

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for July, 2013

Rahwana: Warisan Genetika Pilihan Belum Tentu Hasilkan Putra Teladan

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#), [maternal inheritance](#), [sanyas dharma](#), [sastra jendra](#) on July 31, 2013 by triwidodo



Gambar Resi Wisrawa dan Sukesi sumber: <http://kajianspiritual212.blogspot.com>

Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Seseorang

Dikisahkan di Srimad Bhagavatam bahwa Raksasa Hiranyakasipu dan Hiranyaksa mempunyai orang tua pilihan, Rsi Kasyapa dan Dewi Diti. Akan tetapi karena mereka berdua bersanggama dengan penuh gelora nafsu pada saat senja yang biasa mereka gunakan untuk puja, sedangkan kesadaran mereka pada titik terendah, maka putra mereka menjadi raksasa walaupun raksasa yang hebat.

Faktor Genetik dan Lingkungan juga akan mempengaruhi karakter seseorang. Rahwana besar di lingkungan raksasa Alengka. Ilmu pengetahuan sekarang membuka cakrawala pandangan kita bahwa ibulah yang mempunyai peranan besar terhadap karakter sang anak. Pada beberapa serangga, yang jantan lebih berpengaruh terhadap keturunannya atau *Male Inheritance*. Akan tetapi pada mamalia, yang berpengaruh adalah *Female Inheritance*, sperma mamalia biasanya dihancurkan setelah terjadi proses pembuahan.

Maternal Inheritance

Demikian pula manusia termasuk *Maternal Inheritance*. Salah seorang sahabat kami ahli biologi menyampaikan bahwa saat terjadi fertilisasi, kedua perangkat kromosom dari ayah dan ibu disatukan. Sel telur ibu yang mendapatkan perangkat kromosom dari sel sperma ayah, kini menjadi sel dengan 2 set kromosom sebagai sel *diploid* yang disebut sebagai *zigot*. Dari sebuah sel *zigot* inilah yang kemudian mulai berkembang menjadi sebuah organisme baru yang utuh melalui proses yang sangat rumit. Pada saat fertilisasi, sel sperma hanya berkontribusi untuk memberikan materi genetiknya pada sel telur, tidak lebih. Setelah terjadi fertilisasi, seluruh bagian sel sperma terdegradasi, sama sekali tidak terlibat dalam proses *embriogenesis*. Oleh karena itu, seluruh sel yang dimiliki oleh seorang manusia dia warisi sepenuhnya dari Ibu. Tiap sel yang kita miliki, lengkap dengan perangkat organ yang mengatur kehidupan kita, sepenuhnya berasal dari ibunda. dalam ilmu genetika, hal ini disebut sebagai "Maternal Inheritance".

Penemuan medis mengakui bahwa kromosom "x" yang terdapat dalam diri manusia, baik pria maupun wanita, sesungguhnya berasal dari wanita. Dan, bila kita masih ingat, kromosom "x" inilah yang menjadi motor kehidupan. Seorang pria pun mewarisi kromosom ini dari induknya, dari ibunya, dari perempuan! (Krishna, Anand. (2008). *Think In These Things, Hal Hal Yang Mesti Dipikirkan Seorang Anak Bangsa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Jangan Bersanggama Dalam Keadaan Mabuk Dan Di Sebarang Tempat

Bagi yang percaya, banyak jiwa yang ingin dilahirkan kembali dan ingin menjadi anak dari suatu pasangan suami istri. Jiwa-jiwa tersebut mestinya mempunyai kaitan karma masa lalu dengan calon kedua orang tuanya. Seorang Guru pernah memberi pesan agar kita perlu dalam keadaan sadar dan berdoa sebelum bersanggama agar anak yang dihasilkan menjadi anak yang berbakti. Bila kita lalai, bisa saja musuh kita yang akan lahir sebagai anak kita, sehingga lahirlah anak yang berseberangan dengan orang tuanya. Musuh tetap akan lahir demi membalas karma, akan tetapi tidak perlu dia menjadi putra kita.

Sayembara Memperebutkan Sukesi

Prabu Sumali, Raja Alengka sadar bahwa sayembara memperebutkan Sukesi, sang putri dengan cara perang tanding antar ksatria telah menimbulkan pertumpahan darah yang tidak seharusnya terjadi. Telah banyak ksatria mati di tangan Harya Jambumangli adik, sekaligus patih kerajaan Alengka. Akan tetapi permintaan sang putri untuk bersedia menjadi isteri dari orang yang sanggup mengupas Sastrajendra Pangruwating Diyu membuatnya sangat gundah. Bagaimana pun sang putri adalah seorang gadis yang tegas dan dia terlanjur memanjakannya, maka dia menurutinya apa pun kemauan sang putri.

Resi Wisrawa adalah seorang raja yang meninggalkan kenyamanan istana demi peningkatan kesadaran. Akan tetapi sang resi masih punya keterikatan dengan sang putra yang menggantikannya sebagai raja Lokapala. Sang putra mabuk kepayang ingin mempersunting Sukesi, akan tetapi ketakutan karena semua ksatria yang datang meminang sang putri dibunuh oleh Patih Harya Jambumangli adik Prabu Sumali yang diam-diam jatuh cinta kepada sang keponakan.

Resi Wisrawa berangkat ke Alengka untuk mendapatkan jodoh bagi sang putra. Dan dia bersedia mengupas tentang Sastrajendra Pangruwating Diyu.

Sastra Jendra Pangruwating Diyu

Resi Wisrawa sedang mengupas ilmu Sastrajendra Pangruwating Diyu di taman keputren bersama Sukesi. 'Sastrajendra', Tulisan Agung tersebut tak jauh dari pemahaman tentang manusia itu sendiri, tentang 'gumelaring jagad', asal-usul jagad, 'sejatining urip', makna hidup, 'sejatining panembah', pengabdian kepada Gusti dan 'sampurnaning pati', kesempurnaan kematian.

"Sifat keraksanaan dalam diri harus diruwat, dikembalikan ke keadaan asalnya. Dan untuk mensucikan jiwa, kita harus menggunakan raga. "Anakku Sukesi, mari kita kembali ke bumi untuk menyelesaikan tugas kita mengendalikan keraksanaan, mengendalikan 'Diyu' dalam diri!" Sukesi merasa belum terpuaskan keingintahuannya dan belum mau menyudahi penguraian tentang Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu.

Godaan Nafsu

"Jangan lama-lama berpandangan dengan lawan jenis. Setiap orang memiliki daya magnet, ada yang kekuatannya melebihi kekuatan Anda, ada yang kurang. Tetapi, tanpa kecuali, setiap orang memilikinya. Selain itu ada juga ketertarikan alami antara lawan jenis. Dengan saling memandang untuk beberapa lama saja sudah terjadi interaksi energy, walau tidak sekata pun terucap." (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Resi Wisrawa dalam mengupas Sastrajendra masih menuruti ego pribadi untuk mendapatkan jodoh bagi sang putra. Sukesi dalam menerima pengetahuan juga masih mempunyai keterikatan terhadap ego pribadi untuk mencari suami. Mereka menuruti hasrat ego-nya, bukan ridho Gusti, hubungan mereka belum mencerminkan hubungan antara Guru dan murid.

Begitu larutnya mereka dalam penjabaran Sastrajendra, sampai mereka lupa bahwa "Diyu", sang raksasa dalam diri mereka yang lama terpendam bangkit dan menutup kesadaran mereka. Keduanya bahkan gagal memaknai Sastrajendra, Sang Tulisan Agung. Mereka melakukan hubungan suami istri. Mereka tidak dinikahkan oleh orang tua atau dinikahkan oleh pelaksana ritual pernikahan, tetapi mereka dinikahkan oleh gelora syahwat mereka.

“Rumi menasihati kita untuk senantiasa waspada. Kendati sudah berada pada Kesadaran Kasih, Kesadaran Tinggi, kaki kita bisa saja terpeleset. Kita bisa jatuh lagi. Karena: Kesadaran rendah bagaikan seorang maling. Setiap saat dia bisa keluar dari tempat persembunyiannya.” (Krishna, Anand. (2001). *Masnawi Buku Keempat, Bersama Jalaluddin Rumi Mabuk Kasih Allah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Kelahiran Rahwana, Kumbakarna dan Sarpakenaka

Dewi Sukesri mengandung akibat buah cinta terlarangnya dengan Resi Wisrawa. Dan, kemudian dari rahimnya terlahir segumpal darah, bercampur sebuah wujud telinga dan kuku. Segumpal darah itu menjadi raksasa bernama Rahwana yang melambangkan nafsu angkara manusia. Sedangkan telinga menjadi raksasa sebesar gunung yang bernama Kumbakarna, yang meski pun berwujud raksasa tetapi hatinya bijak, ia melambangkan penyesalan ayah ibunya. Sedangkan kuku menjadi raksasa wanita yang bertindak semaunya bernama Sarpakenaka. Kelak Wisrawa dan Sukesri melahirkan seorang putera bernama Gunawan Wibisana. Anak terakhir ini berupa manusia sempurna yang baik dan bijaksana, karena terlahir dari cinta sejati, jauh dari hawa nafsu kedua orang tuannya.

“Kesadaran kita masih mengalami pasang surut, hidup berkesadaran mengandung resiko kaki kita terpeleset dan jatuh. Itulah biaya kebebasan yang harus kita bayar karena tiada kebebasan di luar hidup berkesadaran. Di luar hidup berkesadaran itu, yang ada hanyalah perbudakan.” (Krishna, Anand. (2006). *Kidung Agung Melagukan Cinta Bersama Raja Salomo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgamazon.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Juli 2013

[Leave a comment >](#)

Karakter Korawa dalam Diri Manusia: Destarastra

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#) on July 30, 2013 by triwidodo



Gambar Dhritarashtra (Destarastra) sumber: <http://utkarshspeak.blogspot.com/2012/06/dhritarashtra-of-modern-times.html>

Buta Hati

Destarastra digambarkan sebagai seorang raja yang buta dan memiliki seratus putra yang disebut Korawa. Kepedulian Destarastra hanyalah terhadap kedudukan dan kekuasaan. Destarastra bukan hanya buta fisik akan tetapi juga buta mata hatinya. Bahkan Krishna sebagai Duta Perdamaian, Sang Pembawa Peringatan pun tidak diacuhkan olehnya dan dia memilih perang melawan Pandawa. “Gerombolan para penjahat dan pembunuh dibutuhkan untuk menggalang massa pendukung kekuasaan dan kedudukan. Kepedulian mereka hanyalah terhadap posisi, terhadap power. Kebutaan mereka sungguh mengerikan. Kebutaan mereka adalah kebutaan yang dipelihara, dilestarikan. Aneh, tapi demikianlah adanya. Para Guru Bangsa menawarkan solusi, para Sadguru ingin membantu, para orang Suci senantiasa memberi peringatan, tetapi kita, yang sudah buta oleh kekuasaan dan kedudukan tidak mau mendengarnya. Kita tidak menerima uluran tangan mereka. Cinta kita terhadap kekuasaan dan kedudukan sudah melampaui batas wajar dan kewarasan. Sungguh edan bin ajaib! Mereka yang buta fisik mau diobati. Mereka bersyukur dan mengucapkan terimakasih jika ada yang menawarkan bantuan. Tidak demikian dengan mereka yang buta hati, buta otak, buta pikiran. Ketika ditawarkan obat, mereka malah berang, gusar, marah. Inilah sebab para Sadguru sering menjadi korban kezaliman penguasa dan ahli kitab yang mabuk kekuasaan.” (Krishna, Anand. (2013). *Alpha & Omega Jajji bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Pemicu Perang Bharatayuda

Destarasta adalah seorang raja yang buta dari negeri Hastina. Sebetulnya dia hanya menggantikan tahta Pandu, adiknya yang meninggal dan berjanji akan mengembalikan tahtanya kepada Pandawa, putra-putra Pandu setelah mereka dewasa. Akan tetapi karena dia lemah pendirian dan mudah dipengaruhi oleh saudara iparnya, Patih Sengkuni yang licik, maka dia tidak berniat menyerahkan tahtanya kepada Pandawa tetapi kepada putra-putranya. Tahta sudah di tangan mengapa harus dilepaskan? Mengapa tidak melakukan rekayasa agar putranya yang mendapatkan tahtanya. Bukankah semuanya bisa diatur? Keputusan raja yang tidak benar inilah yang memicu perang bharatayudha. Korawa ingin mempertahankan kekuasaan sedangkan Pandawa menginginkan haknya. Akan tetapi walau Pandawa minta sebagian haknya pun tidak diberikan oleh para Korawa. Destarasta termasuk seorang pendendam. Dia sangat benci kepada Bhima yang membunuh Duryudana, putra kesayangannya. Setelah perang usai, dia menerima sembah sujud dari para Pandawa yang masih menganggap dia sebagai pamannya. Saat Bhima akan melakukan sembah, dia berencana akan menggunakan kesaktiannya, “aji lebur sakti” yaitu apa saja yang dipegangnya akan hancur menjadi abu. Akan tetapi, karena dia buta matanya, saat Bhima menghaturkan sembah dan akan dipegang Destarasta, Kresna menyuruh Bhima mengangkat arca batu ke hadapan Destarasta dan setelah dipegang patung tersebut menjadi hancur berkeping-keping.

Karakter Destarastra dalam Diri

Destarasta adalah figur seorang pejabat yang tidak mau menyerahkan kekuasaan sesuai aturan main, dia merekayasa agar anaknya yang akan menggantikannya. Dia percaya kepada kaki tangannya yang berkarakter seperti Shakuni yang sangat licik. Dia juga termasuk seorang pendendam yang berusaha menjatuhkan orang yang telah mengganggu kenyamanannya.

Dalam diri kita pun ada masih ada sisa-sisa karakter Destarastra diantaranya adalah pertama sayang anak dan mengupayakan kesejahteraan anak dengan menghalalkan segala macam cara. Kedua karena hanya memperhatikan kesejahteraan putranya, maka dia mudah dipengaruhi Shakuni yang licik, jahat yang juga ahli rekayasa kasus demi keberhasilan obsesinya. Ketiga adalah sifat pendendam, sehingga rasa dendamnya memenuhi pikirannya. Destarastra juga selalu menginginkan status quo, padahal dunia selalu berubah. Pandawa kecil yang mudah diperdaya telah berubah menjadi para ksatria perkasa yang menginginkan sebagian wilayah yang sebetulnya adalah hak mereka.

Menghilangkan Kebiasaan Buruk

Bukankah dalam diri kita pun masih tersisa karakter Destarastra yang masih *latent* yang bila tidak berhati-hati maka karakter tersebut bisa bangkit kembali. Anand Krishna memberikan beberapa nasehat kepada mereka yang mengakui bahwa diri mereka masih memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk.

“Kebiasaan-kebiasaan buruk yang kita warisi sejak lahir hanya dapat diubah dengan berkah ilahi, *by the grace of God*. Undanglah berkah ilahi dengan senantiasa memuji namaNya. Pujian yang dilakukan secara intensif dan repetitif, diulangi terus-menerus secara intens dapat mengubah kebiasaan Anda; dapat mengubah mulut yang jahat menjadi mulut yang penuh pujian.” (Krishna, Anand. (2013). *Alpha & Omega Jajji bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

“Membaca saja tidak cukup. Banyak orang membaca kitab-kitab suci. Sejak dini, mereka sudah menghafal isi kitab suci. Namun, mereka tetap beringas, tetap korup, tetap zalim, tetap tunduk pada kekuasaan gelap. Mengapa? Karena, mereka hanya membaca. Mereka tidak meraih berkah Gusti Pangeran untuk memahami, menghayati, dan mengindahkan bacaan mereka. Tanpa penghayatan dan penerapan, bacaan tinggal bacaan saja. Tidak berguna sama sekali.” (Krishna, Anand. (2013). *Alpha & Omega Jajji bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Seorang Bhagtaa, Bhakta atau Panembah senantiasa berkembang. Kesadarannya berekspansi terus. Ia tidak statis. Ia tidak pernah berpihak pada kekuatan-kekuatan dunia yang selalu menginginkan status-quo. Atas nama stabilitas, kekuasaan dunia selalu menolak perubahan dan perkembangan. Perkembangan berarti kekuasaan mesti berpindah tangan. Dan, para penguasa yang sudah termabukkan oleh kekuasaan tidak menginginkan hal itu. Di sinilah letak perbedaan antara kekuasaan semu para penguasa dunia dan kekuasaan sejati para Sadguru dan para panembah. Seorang panembah tidak pernah berhenti berkarya. Ia tidak pernah berhenti melayani. Seorang panembah tidak pernah bermalas-malasan. (Krishna, Anand. (2013). *Alpha & Omega Jajji bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Juli 2013

[Leave a comment >](#)

Karakter Korawa dalam Diri Manusia: Burisrawa

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [genetika](#), [kesetaraan](#), [the hanuman factor](#) on July 29, 2013 by triwidodo



Gambar Burisrawa merayu Subadra sumber: http://m.news.viva.co.id/news/read/152322-bangkitkan_nasionalisme_lewat_wayang_orang

Raksasa

“Burisrawa adalah seorang sekutu Korawa yang digambarkan dalam wayang berwujud raksasa. Wujud dalam wayang bisa saja merupakan gambaran dari karakter seseorang, sehingga Burisrawa yang digambarkan sebagai raksasa adalah gambaran dari seseorang yang berkarakter seperti layaknya raksasa.

“Raksasa disebut *Asura* dalam bahasa Sansekerta. Mereka tidak *sura*, tidak selaras dengan kehidupan. Mereka tidak seirama dengan keberadaan. Para raksasa ini, para asura ini bukanlah makhluk dari masa lalu. Mereka selalu ada di setiap zaman. Di zaman kita sekarang, para ekstrimis, para radikal, dan para teroris adalah raksasa. Mereka memiliki semua sifat raksasa di dalam diri mereka. Para raksasa tidak mesti tampil dengan tanduk dan taring, mereka bisa tampak sangat mirip dengan manusia. Tidakkah kita melihat mereka ada di sekeliling kita setiap saat? Bagaimana kita mesti berinteraksi dengan mereka? Raksasa dalam wadag manusia tidak bisa dan tidak seharusnya dianggap sebagai manusia. Paling banter mereka adalah *subhuman*. Dan mereka mesti dihadapi dengan cara yang tepat.” Demikian Terjemahan Bebas dari Kutipan buku *The Hanuman Factor* (Krishna, Anand. (2010). *The Hanuman Factor, Life Lessons from the Most Successful Spiritual CEO*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Pemimpin Preman

Dalam pewayangan Jawa, Burisrawa adalah putra Prabu Salya. Tiga saudara perempuannya menjadi istri Baladewa, istri Duryudana dan istri Karna. Burisrawa mempunyai badan yang kekar dan ahli bermain pedang. Dia ditakuti musuh-musuhnya karena ketelengasannya dalam membunuh lawan-lawannya. Dia seorang yang angkuh atas kesaktiannya, sering menuruti kata hatinya, pendendam, mau menang sendiri, suka membuat keonaran dan hampir selalu menakut-nakuti lawan. Dia juga tergilir-gilir pada Subadra, istri Arjuna bahkan mau memperkosanya. Burisrawa adalah figur seorang pemimpin yang bergaya preman. Dia mempunyai koneksi dengan beberapa pejabat puncak. Suka mengintimidasi kaum minoritas. Dia bisa menggerakkan masa untuk menghancurkan kelompok yang tidak disukainya. Dan para penguasa akan mendiamkannya karena dia punya lobby-lobby yang kuat. Dia yang menginginkan istri orang lain dapat dimaknai dia menginginkan harta dan jabatan orang lain dan untuk memperolehnya menggunakan cara-cara preman.

Merasa Lebih Kuat Daripada Lainnya

Dalam diri manusia juga ada sifat Burisrawa yang yakin akan kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya sehingga ingin mengintimidasi pihak lain yang tidak sesuai dengan pandangan kita. Dengan koneksi yang baik dengan penguasa (pikiran), maka para penguasa akan mendiamkan apa yang telah kita lakukan. Kadang terbersit keinginan dalam diri kita untuk mendapatkan wanita, harta dan tahta dengan mengandalkan kekuasaan kita. Pikiran tersebut adalah tanda Burisrawa dalam diri yang belum mati. Mungkin perbuatan tersebut tidak kita lakukan dengan berbagai pertimbangan, di antaranya penolakan dari suara hati-nurani, akan tetapi Burisrawa yang masih hidup dalam pikiran kita harus kita perbaiki karakternya. Sifat Utama Burisrawa adalah merasa kuat, perkas dan tidak setara dengan orang lain, juga Burisrawa tidak mempunyai rasa kebersamaan dengan pihak lain, dia merasa dirinya paling benar.

“Ketidaksetaraan itu hanya terasa oleh kaum Asura, Daitya, Syaitan, Raksasa karena kepala mereka masih tegak. Mereka belum belajar menundukkannya di hadapan Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi itu! Sekali bersujud di hadapan-Nya, dirimu menjadi sadar, bahwa semut pun tidak lebih rendah (setara) dari dirimu. Semut dan cacing pun adalah makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Namun, apa gunanya bersujud, menundukkan kepala, bila keangkuhanmu tidak ikut menunduk? Kesetaraan dan kebersamaan dalam bahasa Soekarno “Gotong Royong”, dalam bahasa Muhammad “Umma”, dalam bahasa Buddha “Sangha”, dalam bahasa Inggris “Communal Living” dalam bahasa Bali “Banjar” tidak dapat dipaksakan. Kesetaraan lahir dari kesadaran, kesadaran kita sendiri. Kesadaran manusia. Kesadaran akan kemanusiaan kita. Kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang kita warisi bersama. Kemanusiaan yang saleh, beradab. Kemanusiaan yang menerima makhluk-makhluk lain sebagai saudaranya yang setara. Termasuk bebatuan dan pepohonan, sungai-sungai dan lingkungan. Sehingga ia tidak akan menggunakan kekerasan terhadap siapa pun jua.” (Krishna, Anand. (2006). *Surat Cinta Bagi Anak Bangsa*. One Earth Media)

Genetika Burisrawa

Prabu Salya ayahanda Burisrawa malu mempunyai mertua seorang raksasa, dan sang mertua Resi Bagaspati memahaminya. Resi Bagaspati meminta Prabu Salya untuk setia dengan Dewi Satyawati seumur hidupnya dan kemudian minta Prabu Salya membunuh dirinya. Kemudian aji-kesaktian Candrabirawa miliknya dipindahkan kepada Prabu Salya.

Putri-putri Prabu Salya adalah 3 orang putri yang cantik dan masing-masing bersuamikan Baladewa, Duryudana dan Karna. Burisrawa dikatakan memiliki wujud seperti kakeknya karena genetiknya yang diturunkan oleh kakeknya. Diperkirakan karakter Burisrawa adalah karakter Prabu Salya yang belum sadar pada saat itu, yang merendahkan wujud raksasa dari mertuanya. Dan, bahkan membunuhnya walaupun sudah diberikan aji kesaktian oleh sang mertua. Akan ada waktunya tindakan Prabu Salya akan menuai kejahatan yang dikerjakannya.

Menghadapi Burisrawa Tidak Bisa Menggunakan Ahimsa

“Raksasa dalam wadag manusia tidak bisa dan tidak seharusnya dianggap sebagai manusia. Paling banter mereka adalah *subhuman*. Dan mereka mesti dihadapi dengan cara yang tepat.”

Menghadapai nyamuk, kecoa tidak bisa menggunakan ahimsa. Mereka tidak akan paham. Kita harus menggunakan cara yang tepat untuk menaklukkannya. Demikian pula menghadapi Burisrawa. Dikisahkan pada hari ke-13 Perang Bharatayuda putra Arjuna yang bernama [Abimanyu](#) tewas dikeroyok pasukan [Korawa](#) secara licik. Arjuna bersumpah akan membunuh [Jayadrata](#) sang penyebab kematian Abimanyu. Pada hari ke-14 Arjuna bertempur dengan keras untuk menemukan Jayadrata yang

disembunyikan para Korawa. Satyaki musuh bebuyutan Burisrawa dikirim untuk membantu Arjuna. Satyaki dihadang banyak pasukan musuh, sehingga Satyaki yang keletihan dengan mudah dipukul Burisrawa sampai pingsan. Arjuna pun melepaskan panah memotong lengan Burisrawa. Burisrawa marah dan menuduh Arjuna berbuat curang. Arjuna menjawab bahwa Burisrawa lebih dulu bersikap curang karena hendak membunuh Satyaki yang sedang pingsan. Juga Burisrawa pada hari sebelumnya dia melakukan perbuatan tidak ksatria dengan mengeroyok Abimanyu. Dalam diri Burisrawa mengalir darah Resi Bagaspati yang suci, sehingga pada saat kesakitan karena lengannya terpotong dia sadar akan tindakannya di masa lalu yang tidak benar. Bahkan dia ingat pernah berupaya memperkosa Subadra istri Arjuna atau ibu dari Abimanyu. Dia teringat kutukan Subadra bahwa tangannya yang jahat akan terpotong sebelum kematian dirinya. Burisrawa kemudian duduk bermeditasi, mengingat semua kejahataannya. Satyaki yang siuman dari pingsannya segera mengambil pedang Burisrawa yang tergeletak dan membunuh Burisrawa.

Memperbaiki Karakter Diri

Sebagaimana Burisrawa, dalam diri kita juga terdapat genetika baik dan jahat dari leluhur kita. Bila kita ingin menjadi anak keturunan yang saleh, maka sifat jahat yang mengalir dalam diri kita perlu dikendalikan dan sifat baik perlu dipupuk dan dikembangkan. Tidak mudah memang mengalahkan bawaan sifat jahat dalam diri, akan tetapi itulah jihad yang sesungguhnya, jihad purnawaktu sampai hembusan nafas yang terakhir. Mengapa tidak memulainya saat ini?

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgamazon.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Juli 2013

[Leave a comment »](#)

Karakter Korawa dalam Diri Manusia: Duryudana

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [duryudana](#), [egois](#), [sanyas dharma](#) on July 28, 2013 by triwidodo



Gambar Duryudana sumber <http://id.wikipedia.org/wiki/Duryudana>

Egoistis

Korawa dikesankan sebagai kaum yang egoistis, yang hanya memikirkan kepentingan diri pribadi dan mengabaikan kepentingan orang-orang lain yang dirugikannya. Sifat egois perlu dikendalikan sehingga kesadaran seseorang meningkat dari fokus memikirkan diri pribadi ke memikirkan sesama manusia dan semua makhluk lainnya.

Ego sendiri bukan sifat manusiawi, tetapi telah diwarisi manusia dalam proses evolusinya. “Pusat Ego adalah di bagian bawah otak yang biasa disebut *medulla oblongata*. Untuk diketahui, *medulla* adalah bagian otak yang disebut *reptilian brain*—berbagai jenis hewan, termasuk jenis-jenis tertentu ikan, cicak, dan buaya, memilikinya. Jadi, *medulla* bukanlah bagian otak yang biasa disebut *neo-cortex*, atau bagian otak yang memanusiaikan hewan. Berarti, ego bukanlah sifat atau sikap manusiawi. Manusia mewarisinya melalui evolusi panjang selama ratusan juta tahun. Secara medis, *medulla* dikaitkan dengan fungsi respirasi, *cardiac*, batuk, bersin, muntah, menelan, termasuk pengaturan gerakan, waktu bangun, waktu tidur, dan sebagainya. Jadi, cukup banyak fungsinya. Fungsi-fungsi yang sangat esensial, sangat mendasar bagi kehidupan manusia.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Korawa adalah diri kita yang masih dikuasai insting bawaan hewani dalam diri, yang hanya ingin memuaskan diri sendiri dan tidak peduli dengan pihak lain.

Pemimpin Yang Menghalalkan Segala Cara

Duryudana adalah seorang raja di Hastina yang pongah, keras kepala dan mudah terhasut oleh pamannya Shakuni yang menjadi patih kerajaan. Demi kekuasaan yang diperolehnya, dia berusaha mempertahankannya sampai titik darah penghabisan dan menghalalkan segala cara untuk melanggengkan kekuasaannya. Etika moral sudah diabaikannya. Dia bahkan membuat skenario untuk memperdaya dan berusaha membunuh Sri Krishna yang datang sebagai Duta Perdamaian..... Duryudana baru sadar saat dia tergolek luka parah setelah kalah perang melawan Bhima dan tengah menunggu Bathara Yamadipati datang menjemputnya. Bhima tak tega lagi untuk membunuhnya, sehingga justru membiarkan dirinya lebih lama menderita. Saat itu Duryudana mendengar bahwa istrinya Banowati sudah menyerah dan ingin menjadi istri Arjuna, musuhnya. Dia juga ingat bahwa anaknya Lesmana Mandrakumara yang diharapkannya menjadi pengganti dirinya ternyata mempunyai bawaan bodoh, sial dan pengecut. Bahkan dalam perang Bharatayuda saat putranya akan membunuh Abimanyu putra Arjuna yang sudah terkapar karena masuk perangkap dan luka parah ditembus banyak anak panah, dengan sisa tenaganya Abimanyu masih bisa membunuh putranya.

Menerima Akibat dari Perbuatan Diri Sendiri

Pada waktu kita berkuasa, setelah memperoleh harta dan tahta dengan perjuangan yang berat, kadang kita lupa bahwa perjuangan tersebut penuh lika-liku yang sering menggunakan tipu daya, akal yang cerdas dan keberanian mengambil resiko. Apa pun benih yang kita tanam, kita sendiri yang akan menuainya. Hanya saja bila menanam benih padi menunggu panen sekitar 4 bulan, menanam biji mangga menunggu buahnya sekitar 6 tahun, maka menanam benih kebaikan atau kejahatan akan panen pada waktunya nanti menunggu masakny buah dari benih pohon yang kita tanam. Bisa segera, bisa menunggu lama ataupun datang dalam kehidupan yang akan datang, bagi yang mempercayainya, sehingga nasib seseorang sebenarnya adalah hasil dari perbuatannya sendiri.

Duryudana adalah gambaran dari seorang yang telah dibutakan mata hatinya oleh hasrat keduniawian. Dalam masyarakat, dia adalah figur seorang pejabat, pemimpin instansi yang pongah, keras kepala mudah terhasut orang kepercayaannya yang licik. Dia haus kekuasaan, kemewahan kenikmatan duniawi akan tetapi keluarganya tidak berbahagia. Dia bersama orang-orang kepercayaannya memperdaya, bahkan menyutradarai pembunuhan karakter seorang utusan ilahi pembawa perdamaian Sri Krishna.

Duryudana dalam Diri

Dalam diri kita pun terdapat sifat bawaan Duryudana, yang ingin memuaskan nafsu pribadi dengan menghalalkan segala macam cara. Apabila nurani kita telah mulai muncul, maka kita akan malu dengan segala perbuatan jelek yang telah kita lakukan. Sebagai pemeran pimpinan pelaku kejahatan dalam masyarakat, bila kita sudah tidak merasa nyaman dengan peran tersebut, maka kita perlu memperbaiki karakter kita. Kita harus mempunyai niat yang kuat untuk mengubah karakter jelek kita. Kita perlu mengendalikan kecenderungan jelek dari diri kita dan berupaya membiasakan diri, mengulang-ulang pikiran, ucapan tindakan yang baik, yang selaras dengan alam. Dengan mengulang-ulang akhirnya akan menjadi kebiasaan dan akhirnya mengubah karakter.

Boleh-boleh saja diberitakan seorang mantan pejabat yang menutup mata dengan khushul khatimah. Ucapan terima kasihnya memenuhi setengah halaman berbagai koran. Yang datang takziah ribuan orang dan disiarkan berbagai televisi. Akan tetapi bila pada saat menjelang ajal, dia merasa bahwa dia telah banyak membuat kesalahan, dia akan menyesal mengapa tidak melakukan kebenaran semasa hidupnya. Oleh karena itu mengapa tidak memperbaiki karakter selama kita masih bernafas?

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgamazon.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

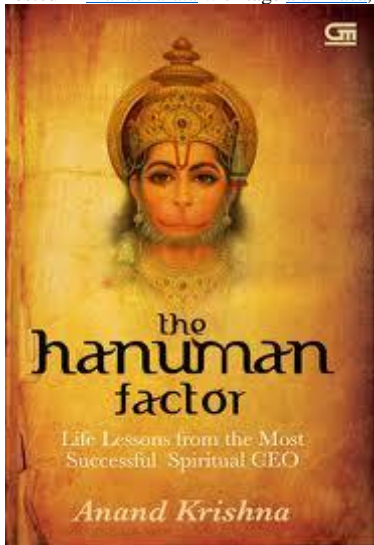
<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Juli 2013

[Leave a comment >](#)

[Pengantar Blog Kisah Spiritual Yang Tak Lekang Zaman](#)

Posted in [Mahabharata](#) with tags [alam rasa](#), [hanuman factor](#), [kidung agung](#), [mahabharata](#) on July 28, 2013 by triwidodo



“Sejarah adalah kata-kata tertulis. Dan kata-kata yang tertulis selalu subyektif. Ia tidak bisa memisahkan dirinya dari subyektifitas sang penulis. Seorang penulis, siapa pun penulis tersebut, tidak bisa sepenuhnya memisahkan dirinya dari *conditioning* mentalnya. Sebaliknya, mitos tidaklah bergantung pada kata-kata yang tertulis semata. Mitos merangkul sejarah tertulis sekaligus legenda maupun cerita-cerita rakyat yang tidak tertulis. Selain itu, mitos juga terbuka pada setiap penambahan, *insight*, apa saja. Mitos seperti Wikipedia, sebuah ensiklopedia yang terbuka.” Terjemahan Bebas dari Kutipan buku *The Hanuman Factor* (Krishna, Anand. (2010). *The Hanuman Factor, Life Lessons from the Most Successful Spiritual CEO*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Cukup banyak terkumpul kisah-kisah dari Blog <http://triwidodo.wordpress.com/>. Kisah-kisah tersebut dicoba dikemas ulang dengan sudut pandangan khusus bahwa kisah-kisah tersebut terjadi dalam diri kita. Diri kita adalah pemeran dari semua peran yang ada dalam kisah tersebut. Semua pandangan ke dalam diri tersebut diilhami oleh pandangan Bapak Anand Krishna yang telah mengubah hidup banyak orang menjadi lebih bermakna.

Ada kisah Bharatayuda, Ramayana, Srimad Bhagavatam, Kisah-kisah yang tertera pada Candi-Candi di Indonesia, Legenda-Legenda Daerah, Kisah-kisah Dewi Lalitha dan lain-lain yang mungkin berkembang nantinya.

Kisah-kisah yang diketengahkan untuk menggugah rasa, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kita semua. Kami kutip pandangan Bapak Anand Krishna tentang Alam Rasa: “Dari sangkar ke kamar, dari kamar ke pekarangan rumah, dan dari pekarangan rumah ke alam bebas – itulah perjalanan jiwa. Sangkar adalah pikiran, pekarangan rumah adalah alam rasa... dan alam bebas adalah alam Kesadaran Murni. Antara pikiran dan kesadaran ada alam rasa. Alam rasa adalah alam dengan kebebasan terbatas; bukan kebebasan yang dibatasi, tetapi kebebasan yang membatasi diri, karena sesungguhnya pekarangan rumah adalah bagian dari alam bebas. Ia sudah menjadi bagian dari alam bebas, walau tetap juga berfungsi sebagai pekarangan rumah. Cinta adalah Alam rasa. Cinta berada antara pikiran yang membelenggu dan kesadaran yang membebaskan. Satu di bawah cinta kita terbelenggu: kita jatuh kepada nafsu. Satu langkah di atas cinta, kita terbebaskan dari segala macam belenggu. Kita memasuki kasih!” (Krishna, Anand. (2006). *Kidung Agung Melakukan Cinta Bersama Raja Salomo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Salam!

Situs Artikel Terkait

<https://kisahspiritualtaklekezaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Juli 2013

[Leave a comment >](#)

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

- **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN](#)

A great WordPress.com site

Archive for August, 2013

[Harimau dan Pengorbanan Nyawa Bodhisattva, Kisah pada Relief Candi Borobudur](#)

Posted in [Relief Candi](#) with tags [anand krishna](#), [candi borobudur](#), [jataka](#), [Relief Candi](#) on August 30, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Harimau dan Bodhisattva sumber: Gernot katzer spice pages com

Selalu Membayar dengan Kasih, karena di Dompatnya Hanya berisi Mata Uang Kasih

“Master Sufi, Attar dari Nishapur pernah bercerita tentang Yesus: Para ahli kitab, ahli Taurat para cendekiawan tidak bisa menerima Yesus. Ajarannya yang mengutamakan kasih dan rasa di anggap berbahaya dan dapat meruntuhkan ‘apa yang mereka anggap’ Lembaga Keagamaan. Mereka menertawakan Yesus, mencemoohnya, namun tidak berhasil mengundang reaksi apa pun. Malah, Yesus mendoakan mereka. Para Murid mengeluh, ‘Rabbi, Master, Guru, mereka menghina, menertawakan Guru. Kok Guru tidak mencela mereka, malah mendoakan mereka? Aneh!’ Yesus menjawab, ‘Tidak aneh, sahabatku, Aku hanya dapat memberikan apa yang aku miliki. Yang kumiliki hanyalah kasih, doa, dan itu pula yang dapat kuberikan kepada mereka. Mata uang yang ada dalam kantongku adalah mata uang kasih. Aku tidak memiliki mata uang lain.’” (Krishna, Anand. (2001). *Menyelami Samudra Kebijaksanaan Sufi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Seseorang yang mengutamakan rasa dan penuh kasih, yang di dalam dirinya hanya ada kasih, maka tindakannya akan selalu penuh rasa kasih. Egonya sudah lumer menjadi kasih. Bahkan nyawa pun diberikan sebagai wujud rasa kasih. Kisah ini sulit dinalar dengan pikiran, karena pikiran memikirkan logika untung rugi, dan menganggap aku ini lebih penting daripada lainnya, aku jangan sampai dirugikan dengan memberikan berbagai alasan yang rasional. Kisah ini berkaitan dengan rasa yang melampaui pikiran. Rasa bahagia justru datang saat memberi tanpa pamrih pribadi. Tanpa pertimbangan logika untung-rugi, hanya memberi, memberi dan memberi tanpa mengharap balasan kembali.

Dilema Harimau Betina dan Anak yang Disusunya

Pada suatu ketika seorang Bodhisattva berjalan-jalan di pegunungan bersama muridnya bernama Agita. Mereka melihat dari atas tebing seekor harimau betina yang sedang galau, resah kebingungan. Sang Harimau betina sedang menderita kelaparan. Bagaimana pun kehidupannya harus dipertahankan. Seekor anaknya nampak sedang menyusu kepadanya. Ada sebuah dilema yang luar biasa sulitnya. Dia harus mempertahankan kehidupannya sendiri. Kehidupan itu pemberian Ilahi. Kalau dia mati, sang anak pun akan mati, karena sang anak akan kelaparan, tidak punya induk yang dapat menyusui. Untuk mempertahankan hidup hanya ada satu jalan yaitu memakan sang anak, si buah hati. Di kemudian hari sang harimau dapat melahirkan anak yang lain sebagai pengganti. Berdasar pikirannya, itulah yang harus dilakukannya. Akan tetapi, rasa nuraninya berkata lain, air matanya meleleh, dia menengis melihat anaknya yang sedang menyusui, yang sebentar lagi akan mati sebagai makanan penyelamat diri. Tegakah memakan anak sendiri? Dalam diri harimau ada pertempuran sengit antara pikiran dan hati nurani. Dia hanya bisa menengis tak punya solusi.

Seandainya Harimau itu seorang manusia, maka untuk menghilangkan rasa bimbang dia akan berupaya mendengarkan suara nuraninya.

“Pikiran itulah Setan yang menggoda. Ketika suara pikiran muncul, ketika bisikan setan terdengar, tercipta pula keraguan di dalam diri. Saat itu, nurani menciptakan keraguan itu. Sebaliknya jika kita mendengar suara hati, bisikan nurani, tidak ada keraguan lagi. Kita sudah pasti bertindak sesuai dengan tuntunannya. Selama kita masih ragu, masih bimbang, selama itu suara hati belum terdengar. Saat itu, lebih baik duduk tenang, lakukan pernapasan perut sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Biarlah pikiran mengendap. Setelah beberapa menit, suara hati pun pasti terdengar jelas.” (Krishna, Anand. (2007). *Fear Management, Mengelola Ketakutan, Memacu Evolusi Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Empathy Sang Bodhisattva

Sang Bodhisattva menyuruh Agita mencari makanan pengganti bagi Sang Harimau, tetapi sudah berjam-jam dia belum kembali. Melihat harimau sekarat karena kelaparan, Sang Bodhisattva menggigil karena kasih, seperti menggigilnya Mahameru karena gempa. Sang Bodhisattva berpikir bahwa dia akan melihat seekor harimau betina memakan anaknya, melawan hukum kasih alam semesta. Sang Bodhisattva merenung dalam, mengapa saya menyuruh Agita mencari tubuh makhluk lainnya. Tubuh saya cukup untuk mengobati kelaparannya. Ragaku sudah tua, beberapa saat lagi juga sudah tidak berguna. Ragaku sudah tak mudah untuk melakukan dharma. Sang Bodhisattva melihat kesempatan untuk membahagiakan makhluk yang sedang menderita. Kini diperhatikannya bahwa sang harimau akan memilih mati daripada memakan anaknya. Dan, dua kehidupan akan segera meninggalkan dunia fana.

Hubungan seseorang dengan lainnya bisa berupa “*apathy*”, “*sympathy*” dan “*empathy*”. Seorang yang “*apathy*”, tidak peduli urusan orang lain, dia berkuat pada urusan pribadinya. Cuek dengan penderitaan orang lain. Tidak mengakui eksistensi yang lain. Emangnya Gue Pikirin? Bukankah takdir seseorang memang lain-lain? Seorang yang mempunyai “*sympathy*”, merasa kasihan dengan orang yang sedang menderita, tetapi dia sendiri dia sendiri tidak merasakan penderitaannya. Lugasnya, yang menderita itu kamu, saya ikut bela sungkawa, tetapi saya tidak mengalaminya. Seorang yang mempunyai rasa “*empathy*”, ikut merasakan apa yang diderita orang lainnya. Seorang ibu merasa *stress* kala anaknya tidak tidur mengerjakan tugas dari dosennya. Seseorang ikut merasakan kerepotan seorang ibu tua yang berdesakan dalam bis kota, sehingga memberikan tempat duduknya. Dalam *empathy* atau “*tepo saliro*” seseorang merasa ada “*connectedness*” dengan yang lainnya.

“Simpati berarti aku menaruh rasa kasihan terhadapmu. Empati berarti aku merasakan penderitaanmu. Mari kita bertanya kepada diri kita masing-masing dan menjawab sendiri pertanyaan itu?” (Krishna, Anand. (2008). *Think In These Things, Hal Hal Yang Mesti Dipikirkan Seorang Anak Bangsa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Pasrah kepada Alam

Harimau betina akhirnya dapat mendengarkan suara nuraninya, untuk apa dia bertahan hidup bila dia akan selalu sedih mengenang perbuatannya memakan anaknya. Mengapa harus takut mati? Paling tidak di akhir hayatnya dia telah berbuat kebaikan menyelamatkan sementara kehidupan anaknya dengan susunya. Setelah dia mati? Itu sudah bukan urusannya lagi, itu urusan alam yang akan mengurus anaknya yang masih hidup. Bisa saja sang anak mati kelaparan, tapi bisa saja hidup dan ada pertolongan. Harimau betina menjadi tenang dan memasrahkan segalanya kepada alam.

Suara kejatuhan benda dari atas tebing di dekatnya membuat sang harimau waspada. Dan dia melihat tubuh manusia yang sudah tidak bernyawa. Dia menyembah tubuh yang tidak bernyawa sebagai karunia dari Yang Maha Kuasa. Dan dia mulai memakannya setelah berdoa. Telah terselamatkan kehidupan dia dan anaknya.

Kemenangan Bodhisattva menaklukkan Mara

Tidak dapat menemukan hewan buruan di hutan, sang murid Agita kembali menemui Gurunya. Akan tetapi dia dapat melihat jasad gurunya yang berada di bawah tebing, sedang dimakan harimau betina. Dia menengis, melihat pengorbanan nyata seorang Bodhisattva. Sang Bodhisattva seperti bumi yang menyerahkan apa pun yang ada pada dirinya demi kehidupan makhluk yang mendiaminya. Semua makhluk, termasuk para gandarwa, dewa, binatang, tanaman menghormati tindakan yang begitu mulia. Sang Mara kecewa, dia dikalahkan Sang Bodhisattva. Setelah beberapa kehidupan konon Sang Bodhisattva lahir sebagai Sang Buddha, yang dihormati semua makhluk di alam semesta. Inilah kisah Dia yang pernah mengorbankan nyawanya kepada harimau betina yang hampir makan anaknya.

“Bagi seorang Bodhisattva semangit melayani adalah sangat alami. Dalam pandangan kita seorang Bodhisattva telah melakukan pengorbanan yang tertinggi. Tidak ada lagi pengorbanan lain yang sebanding dengan pengorbanannya. Tetapi, bertanyalah kepada seorang Bodhisattva. Ia akan tersenyum, “Pengorbanan apa?” Bagi dia, apa yang kita sebut pengorbanan itu hanyalah bagian dari sifatnya. Bagi dia pengorbanan seperti itu bersifat sangat alami. Semangat untuk melayani sangat alami. Kerelawanan sangat alami. Kesadaran seorang Bodhisattva tidaklah sama dengan kesadaran kita, dimana kita masih membedakan antara napsu yang senantiasa menutut; cinta yang mulai memberi dan menerima; dan kasih yang selalu memberi, dan memberi, dan memberi. Seorang Bodhisattva telah melampaui napsu hewani – ia sudah tidak menutut lagi. Apa yang kita sebut kasih adalah napsu dia. Dia bernapsu untuk membantu, untuk melayani sesama makhluk hidup. Pembagian napsu,

cinta, dan kasih sudah tidak berlaku baginya. Seorang Bodhisattva hanyalah mengenal cinta-kasih yang tidak bersyarat dan tidak terbatas.” (Krishna, Anand. (2011). *Karma Yoga bagi Orang Moderen, Eros Kerja Transpersonal untuk Zaman Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Agustus 2013

[Leave a comment >](#)

Beda Anak yang Lahir Akibat “Kecelakaan” dan Hasil “Pemujaan”: Kisah Kelahiran Sri Rama

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#), [vasishta](#) on August 29, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Dasharatha menerima karunia payas sewaktu Upacara Yajna sumber: kbehari wordpress com

Persiapan Melahirkan Putra

Dalam diri pasangan suami istri terdapat ribuan potensi genetika yang akan menurun kepada anak mereka. Bagi yang percaya, banyak jiwa yang ingin dilahirkan kembali dan ingin menjadi anak dari pasangan suami istri tersebut. Jiwa-jiwa tersebut mempunyai kaitan karma masa lalu dengan calon kedua orang tuanya tersebut. Anak yang lahir karena “kecelakaan” dan akibat “pemujaan” akan berbeda, karena beda jiwa yang masuk dalam benih calon anak tersebut. Minimal itulah yang disampaikan dalam kisah Ramayana.

Akibat “kecelakaan” Resi Visrava dengan Sukeksi lahirlah Rahwana, Kumbhakarna dan Sarpakenaka yang digambarkan bersifat raksasa. Di pihak lain Sri Rama, Lakshmana, Satrugna dan Bharata lahir akibat pemujaan orang tua dan seluruh rakyat Kerajaan Kosala. Kedua orang tua boleh memiliki kualitas genetika yang sempurna, akan tetapi “persiapan” kedua orang tua dalam membentuk calon anak sangat mempengaruhi karakter anaknya.

Upaya Rahwana Menggagalkan Ramalan Kekalahannya

Di Kahyangan, para dewa mengadu bahwa Rahwana menjadi sangat sakti akibat karunia Brahma, dan bertindak sewenang-wenang kepada kerajaan lain. Ia bahkan ingin merebut tahta Indra. Brahma dan para dewa menghadap Vishnu dan Vishnu berkata bahwa dia akan lahir ke dunia menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam kitab Ananda Ramayana, dikisahkan bahwa Rahwana mendengar selentingan ramalan bahwa nantinya dirinya akan bisa dikalahkan oleh satria yang sebentar lagi akan lahir. Rahwana segera menemui Brahma, dan bertanya siapakah nantinya satria yang dapat mengalahkannya. Akhirnya Rahwana tahu bahwa satria tersebut akan dilahirkan oleh Dasaratha dan Kausalya. Untuk melawan Dasaratha dari Kerajaan Kosala, Rahwana berpikir matang-matang karena Kosala selama ini belum pernah ditaklukkan oleh kerajaan mana pun. Rahwana akhirnya menculik Kausalya dan diletakkan di pulau kecil di tengah lautan. Dasaratha membawa pasukan ke pulau tersebut, akan tetapi kapal mereka ditenggelamkan oleh para raksasa pasukan Rahwana. Ternyata Dasaratha tidak tenggelam tetapi memegang serpihan kayu kapal dan bisa menemui Kausalya. Akhirnya mereka menikah dan hidup bahagia di istana Ayodya, ibukota kerajaan Kosala.

Kejadian serupa terjadi pada zaman Dvapara Yuga yang dilakukan Raja Kamsa untuk selalu membunuh Putra Devaki yang baru lahir, karena Putra Devaki diramalkan akan membunuhnya di kemudian hari. Firaun juga dikatakan membunuh semua bayi laki-laki Yahudi yang diramalkan akan menaklukkannya di kemudian hari. Pada masa kini pun seseorang yang diperkirakan menjadi pesaing kuat dalam Pemilihan Kepala Negara atau Kepala Daerah, sering dirusak sebelum menjadi Calon Saingan. Potensi Rahwana, Kamsa dan Firaun dalam diri manusia belum pernah reda.

“Cara-cara klasik ini sampai saat ini pun masih digunakan. Aneh, kita tak pernah belajar dari sejarah. Kita selalu takut akan persaingan, karena kita tidak percaya pada diri sendiri. Kita takut pada mereka yang kita anggap sebagai saingan kita. Untuk menghilangkan persaingan, kita melakukan apa saja. Kita tidak dapat menerima keberadaan seorang kompetitor. Kita akan berupaya keras untuk mengeluarkan dia dari arena permainan.” (Krishna, Anand. (2002). *Bhagavad Gita Bagi Orang Modern, Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Melakukan Pemujaan Guna Memperoleh Putra

Karena belum juga mempunyai putra, maka Kausalya meminta Dasaratha kawin lagi dan kemudian kawin dengan Sumitra. Ternyata mereka berdua belum juga mempunyai putra dan mereka berdua minta Dasaratha kawin lagi, dan akhirnya kawin dengan Keikayi. Keikayi mempunyai syarat bahwa dia mau kawin hanya bila anak sulungnya putra, maka putranyalah yang akan menggantikan Dasaratha. Ternyata ketiga permaisuri belum melahirkan putra semuanya.

Atas nasihat Penasehat Agung, Resi Vasishta, maka Dasaratha dan para istrinya diminta melakukan upacara yajna mohon dikaruniai putra. Setelah selesai acara ritual, bubur payas dalam acara persembahan dibagi dalam 3 mangkok untuk dibagikan kepada 3 istri Dasaratha. Ketiga permaisuri segera melakukan mandi keramas, mencuci rambut mereka, sebelum makan makanan tersebut. Saat Sumitra berkeramas, mangkok berisi makanan diletakkannya di atas tembok. Seekor burung elang mendekat dan tiba-tiba membawa mangkok tersebut. Sumitra menjadi panik dan menceritakan kejadian tersebut kepada Kausalya dan Keikayi. Kausalya dan Keikayi memberikan separuh bagian mereka kepada Sumitra sehingga Sumitra mendapatkan separuh makanan dari Kausalya dan separuh makanan dari Keikayi. Akhirnya ketiga permaisuri melahirkan putra-putra mereka. Kausalya melahirkan Rama, Keikayi melahirkan Bharata sedangkan Sumitra melahirkan anak kembar Lakshmana dan Satrugna.

Kedekatan Lakshmana dengan Rama

Nampaknya pembagian bubur payas tersebut menjadi tanda bagi kelahiran keempat putra Dasaratha.

Dikisahkan disediakan 4 ayunan untuk 4 bayi tersebut, akan tetapi Lakshmana selalu menangis dan atas saran Resi Vasishta, Lakshmana di tempatkan pada ayunan Rama, dan Lakshmana menjadi tenang. Setelah agak besar semakin nampak bahwa Lakshmana selalu menemani Rama, sedangkan Satrugna selalu menemani Bharata. Mungkin itulah makna pemberian sebagian makanan dari Kausalya dan Keikayi kepada Sumitra.

Makna Nama Keluarga Dasharatha

Berikut adalah terjemahan bebas dari kutipan buku *the Hanuman Factor*, (Krishna, Anand. (2010). *The Hanuman Factor, Life Lessons from the Most Successful Spiritual CEO*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Dasharatha atau “sepuluh” ratha, atau kereta perang di bawah perintahnya. Yang dimaksud di sini adalah kereta-kereta dari 5 pengindra serta 5 organ-organ panca indera kita.

Kaushalya adalah melatih diri dan disiplin. Dengan melatih kemampuan dan dengan disiplin, sesungguhnya kita dapat mengendalikan Dasharatha.

Sumitra adalah seorang mitra, seorang “teman” bagi semuanya, dan tidak menjadi musuh bagi siapa pun juga.

Kaikayi adalah manis dan lembut, namun “tidak bijak”. Itulah mengapa pembantunya, Manthara, yang bermakna “pikiran yang bergejolak”, dapat mempengaruhinya. Dan mereka berdua membuat sang komandan 10 kereta perang, Dasaratha, kehilangan kendali atas kereta-kereta tersebut dan mematuhi apa yang mereka berdua perintahkan. Demikianlah, ketidak-bijaksanaan dan pikiran yang bergejolak menjadi alasan pengusiranmu ke hutan.

Lakshmana adalah “perhatian yang tidak bercabang”, intelegensia dan kebijaksanaan sejati, yang merupakan antidote bagi ketidakbijaksanaan dan pikiran yang bergejolak.

Bharat terlahir dari Kaikeyi, ia yang tidak bijak, Bharat membuktikan diri bahwa dia mampu menjalankan kerajaan ketika Rama tidak ada. Bharat mewakili cinta dalam perwujudannya yang paling tinggi: cinta yang terarah pada Tuhan, cinta bagi Tuhan.

Shatrughna adalah Sang Penghancur para musuh.

Rama adalah Sang Penghuni Sejati. Saya menghuni tubuh ini dalam waktu yang sudah ditentukan bagi saya. Saya membawa *voucher* hotel yang membatasi waktu tinggal saya di kamar hotel ini. Saya tidak bisa tinggal di hotel ini melewati masa tertera dalam *voucher* tersebut. Ketika saya meninggalkan kamar ini, kamar ini mungkin menganggap saya mati. Ia mungkin tidak bertemu dengan saya lagi. Saya mungkin tidak akan tinggal di kamar hotel yang sama lagi. Tetapi, apakah saya mati? Manajemen hotel dan para staff bisa saja menyampaikan ucapan selamat tinggal kepada saya, tetapi kemanakah sebenarnya saya pergi? Saya hanya *check out* saja dari hotel tersebut. Saya masih ada di sekitar hotel tersebut. Saya mungkin akan mendapatkan *voucher* untuk menginap di hotel lain. Atau saya mungkin mencoba untuk memesan kamar di hotel yang sama. Saya mungkin datang kembali untuk menyapa Anda lagi. Kemana saya dapat pergi? Jika tidak di kota ini, maka di kota lain—jika tidak di planet ini, maka di planet lain—saya tetap ada. Saya telah ada dalam keabadian. Dan saya tidak melihat kemungkinan bagi saya untuk berhenti ada.

Proses evolusi terus berlanjut; saya telah *upgrade* diri saya dari sebuah hotel tak berbintang menjadi hotel berbintang dan mewah. Ya, kamar hotel tetaplah kamar hotel. Waktu tinggal saya di sini, dalam kehidupan kali ini, mungkin singkat—sesingkat waktu tinggal saya yang sebelum-sebelumnya. Hotel ini bukan milik saya. Saya hanya seorang tamu di sini.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Agustus 2013

[Leave a comment >](#)

[Tilottama: Bidadari Cantik Penakluk Sunda Upasunda, Kisah Kamadeva dalam Lalitopakvana](#)

Posted in [Lalitha](#) with tags [anand krishna](#), [lalitopakvana](#) on August 28, 2013 by triwidodo



Tilottama akumulasi kecantikan dunia sumber apsaramagic.blogspot.com

Brahma pun Terpedaya oleh Ciptaannya

“Penciptaan, Pemeliharaan dan Pemusnahan Tiga hal ini yang berada di balik kelahiran, kematian, dan sepotong kehidupan yang tengah kulakoni saat ini Tiga hal ini menentukan segala aspek kehidupan dan kebendaan. Tiga hal inilah Tri Tunggal Keberadaan. Ketiga hal ini terjadi dalam Kolam Energi dimana aku berada. Ketiga hal ini sedang terjadi di luar dan di dalam diriku. Kesimpulan para resi ini dijelaskan oleh para seniman Iewat karya seni mereka: Sebagai Pencipta, Ia adalah Brahma. Sebagai Pemelihara, Ia adalah Vishnu. Dan, sebagai Pemusnah, Ia adalah Maheshwara. Tri Murti, Tiga Wujud, Tiga Fungsi, tetapi tetap Satu. Trimurti, tapi Tunggal. Tri Tunggal.” (Krishna, Anand. (2007). *Panca Aksara Membangkitkan Keagamaan dalam Diri Manusia*. Pustaka Bali Post)

Dalam Kitab Srimad Bhagavatam sering dikisahkan bahwa Brahma memberi anugerah kekuatan kepada makhluk ciptaannya, yang justru membuat Brahma dan para dewa kewalahan, sehingga Kekuatan Pemeliharaan, Vishnu harus turun tangan.

Sunda, Upasunda dan Tilottama

Pada suatu ketika ada dua asura bersaudara bernama Sunda dan Upasunda yang saling menyayangi satu sama lain. Mereka mempunyai hasrat yang kuat sebagai penguasa tiga dunia. Mereka melakukan tapa yoga yang keras. Brahma akhirnya datang dan mengabdikan permintaan mereka. Mereka ingin menjadi yang paling kuat di tiga dunia dan tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun kecuali oleh diri mereka sendiri. “*Power tends to corrupts*”, sifat keserakahan asura telah mendarah daging bagi mereka, sehingga mereka berperang untuk menguasai tiga dunia yang membuat kekacauan tak habis-habisnya.

Perang disebabkan oleh keserakahan. Selama manusia masih serakah, perang tidak dapat dihindari. Anda boleh saja bicara tentang kedamaian. Anda boleh saja mengukuhkan undang-undang untuk kerukunan antar kelompok, tetapi selama keserakahan masih ada, persaingan akan selalu ada. Selama itu pula perang dan kerusuhan tidak dapat dihindari. (Krishna, Anand. (2002). *Bhagavad Gita Bagi Orang Modern, Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Brahma berpikir bagaimana caranya agar mereka saling berkelahi satu sama lain, sehingga akhirnya Brahma menciptakan bidadari Tilottama yang sangat cantik yang merupakan akumulasi dari semua kecantikan di seluruh dunia. Kemudian Brahma berencana memanggil Kamadeva dan memberikan instruksi bagaimana caranya memanahkan anak panah asmaranya kepada Sunda dan Upasunda agar mereka berkelahi memperebutkan Tilottama.

Kamadeva Memperdaya Brahma

Kamadeva, dewa muda tampan dengan senjata andalan panah asmara, mempunyai keinginan untuk mencoba keampuhan senjatanya. Pada saat datang ke tempat Brahma dia melihat Brahma sedang berdua dengan Tilottama. Kamadeva kemudian memanahkan anak panah dengan lima bunganya kepada Brahma. Brahma terpengaruh panah asmara dan mengejar Tilottama. Tilottama lari dan mengubah dirinya sebagai rusa dan Brahma tetap mengejarnya dengan mengubah wujudnya sebagai rusa jantan. Para dewa geger melihat kejadian itu.

Shiva kemudian mendatangi Brahma dalam wujud pemburu. Dan Brahma dalam wujud rusa jantan sangat takut kepada Shiva dan tidak lagi mengejar Tilottama. Cinta sang rusa jantan kepada hidupnya melebihi cinta terhadap lawan jenis impiannya. Dan masalah pun terselesaikan, Brahma minta maaf dan para dewa tenang kembali. Tilottama kemudian diminta mendatangi asura Sunda dan Upasunda serta Kamadeva mendampinginya. Dengan panah asmara akhirnya Sunda dan Upasunda berkelahi memperebutkan Tilottama sampai kedua-duanya mati. Tilottama kemudia diangkat menjadi bidadari di Surga.

Kutukan Brahma kepada Kamadeva

Brahma selanjutnya mengutuk Kamadeva, karena tanpa sadar, demi kepuasan pribadi ingin mencoba kekuatan yang membahayakan dunia. Tanpa adanya Shiva, maka Sunda dan Upasunda tidak dapat dikalahkan dan bahkan dunia geger karena kekacauan yang ditimbulkan akibat jatuh cintanya Brahma terhadap ciptaannya, Tilottama. Brahma berkata, “Suatu kali kau akan terbakar oleh mata ketiga Shiva!” Mendengar kutukan tersebut Rati dan Kamadeva mohon pengampunan. Brahma berkata bahwa sebuah kutukan itu bukan tanpa dasar. Kutukan itu memang harus terjadi, agar hutang perbuatan seseorang di masa lalu bisa lunas. Brahma menasehati agar Kamadeva selalu menjalankan dharma, karena bila kutukan terjadi pada saat seseorang menjalankan dharma tanpa pamrih pribadi, maka Bunda Ilahi akan menolongnya. “Setelah

kau terbakar nanti akan datang Bunda Alam Semesta yang mewujudkan sebagai Lalithadevi, shaktinya Paramashiva. Dia akan menghidupkan kamu lagi! ” Sejak saat itu Rati dan Kamadeva selalu memuja Bunda Ilahi, Lalithadevi.

Kekuasaan yang Besar Sering Membuat Lupa Diri

Sewaktu seseorang mempunyai kekuasaan yang besar dia sering lupa diri, itulah yang terjadi pada asura Sunda dan Upasunda. Mereka hanya mementingkan kenikmatan duniawi, dan kenikmatan duniawi itu bersifat sementara, ada batas waktunya. Dengan pikiran manusia mereka menganggap bahwa mereka saling sayang-menayangi dengan saudaranya dan tidak mungkin mereka saling berkelahi, tetapi pikiran manusia ada batasnya dan mereka saling bunuh dalam memperebutkan bidadari jelita Tilottama.

Kamadeva yang mempunyai kekuasaan yang sangat besar, juga lupa diri, dia menjadi angkuh dan “cengengesan”, bercanda yang keterlaluan yang dapat berakibat merusak dunia. Hanya demi kepuasan pribadi yang bersifat sementara dia memainkan Brahma. Kutukan Brahma membuat Kamadeva sadar bahwa setiap orang selalu diberi kesempatan untuk memilih. Memilih “*Preya*” yang hanya menyenangkan pikiran dan pancaindra yang bersifat sementara atau memilih “*Shreya*” yang merupakan tindakan mulia. Saat menghadapi Tilottama, Kamadeva telah memilih “*Preya*” untuk sekedar mengetahui apakah Brahma tergoda atau tidak oleh ciptaannya. Sedangkan saat menghadapi Tarakasura yang mengancam dunia, Kamadeva memilih “*Shreya*”, memanahkan anak panahnya kepada Shiva agar segera kawin dengan Parvati dan akhirnya lahir putra yang dapat mengalahkan Tarakasura. Resiko yang besar telah dialaminya dan akhirnya dia mati terbakar oleh mata ketiga Shiva.

“Dalam hidup ini kita memang selalu berhadapan dengan dua pilihan, *shreya* atau *preya*, yang memuliakan atau yang menyenangkan. Seorang pencari jati diri hendaknya memilih *shreya*, atau yang memuliakan. Dan, tidak memilih *preya*, yang menyenangkan. *Preya*, yang menyenangkan, adalah pilihan mereka yang masih sepenuhnya berada dalam alam kebendaan. Para bijak selalu memilih ‘yang memuliakan’. Mereka yang tidak bijak memilih ‘yang menyenangkan’ karena keserakahan dan keterikatan mereka dengan dunia benda.” (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Sacharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)

Kelahiran Bhandasura

Pada suatu ketika Chitrakarma, salah satu komandan pasukan Shiva mengambil sebagian abu Kamadeva dan membentuk sebuah boneka dan membawanya ke hadapan Shiva. Secara tak terduga Shiva menghidupkan boneka yang kemudian bersujud pada Shiva dan Chitrakarma. Chitrakarma sangat senang dan meminta anak tersebut bertapa. Setelah bertapa ribuan tahun datanglah Shiva kepada anak tersebut. Sang anak mohon kepada Shiva untuk diberi karunia, agar siapa pun yang bertarung dengannya akan kehilangan separuh kekuatannya yang akan berakumulasi menjadi tambahan kekuatan dirinya. Sang anak juga meminta bahwa tak ada senjata apa pun yang dapat mengalahkannya.

Shiva mengabulkan permohonannya dan memberi anugerah tambahan untuk memerintah kerajaan selama enam puluh ribu tahun. Brahma menamakan anak tersebut Bhandasura, karena sifatnya sebagai asura yang sangat terikat pada keduniawian, dan oleh karena itu ia sering disebut Bhandasura. Dari sisa abu Kamadeva kemudian lahir asura Vishukra dan asura Vishanga yang menjadi saudara Bhandasura dan lahir juga ribuan raksasa. Mereka membentuk pasukan yang sangat kuat yang terdiri dari 300 Akshouhini (1 akshouhini terdiri dari 21.870 gajah, 65.610 kuda dan 109.350 prajurit). Guru mereka adalah Shukracharya. Mereka kemudian membuat kota baru bernama Shoonyaka Pattana. Mereka selalu mengadakan upacara ritual dengan teratur.

Apakah Bhandasura akan merepotkan manusia dan dewa? Dapatkah Shiva menanggulangnya? Silakan baca kelanjutan Kisah Kamadeva: Dunia Tanpa Nafsu: Bhandasura Merajalela, Kisah Kamadeva dalam Lalitopakhyana.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Agustus 2013

[Leave a comment >](#)

[Draupadi: Cantik Jelita Pemersatu dan Pemantik Semangat Hidup Pandawa](#)

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [bharatayudha](#) on August 26, 2013 by [triwidodo](#)



Draupadi dipermalukan Korawa akibat Yudistira kalah main dadu sumber mysticme13 blogspot com

Draupadi istri Pandawa

Draupadi sering disebut Yajnaseni, yang lahir lewat ritual Yajna, juga dikenal sebagai Mahabharati, istri dari 5 keturunan Bharata, dan pernah dipanggil sebagai Sairandhri, perawan penata rambut permaisuri Raja Virata, kala bersama-sama Pandawa menyamar sebagai pelayan istana. Draupadi yang cantik jelita adalah Permaisuri Maharaja Yudistira dan istri daripada 5 Pandawa serta mempunyai 5 putra dari masing-masing Pandawa: Prativindhya, Sutasoma, Srutakirti, Satanika, dan Srutakarma.

Drona yang dendam pada Raja Draupada mengerahkan murid-muridnya untuk mengalahkan Draupada dan kemudian menghina Draupada dengan mengambil separuh wilayah kerajaannya. Raja Draupada yang merasa terhina, melakukan ritual yajna untuk memperoleh putra yang dapat membunuh Drona. Dewi Kali mengabulkannya dan lahirlah Dhristayumna dan Draupadi.

Raja Draupada memperbolehkan Draupadi ikut belajar pada Guru yang mengajar Dhristayumna. Draupadi menjadi seorang wanita yang maju pada zamannya, berani berterus terang dan ahli politik. Selain itu Draupadi adalah tipe wanita yang setia dan cerdas. Draupadi nampak manusiawi dengan karakternya yang jujur apa adanya, seperti marah, cinta, benci, bahagia dan sedih.

Sayembara Untuk Memperoleh Suami Draupadi

Raja Draupada mengadakan sayembara untuk memperoleh suami bagi Draupadi dengan cara melepaskan 5 anak panah pada target yang berputar dan hanya boleh melihat target dari cermin. Arjuna memenangkan sayembara dan Draupadi dibawa Pandawa kepada Kunti yang berada di hutan. Yudistira berteriak kepada ibunya bahwa mereka membawa hadiah dan Kunti menjawab agar dibagi yang adil. Kunti kaget setelah tahu bahwa hadiahnya adalah Draupadi, akan tetapi Sri Krishna yang kemudian datang menyampaikan bahwa Draupadi memang dilahirkan untuk menjadi istri 5 bersaudara Pandawa. Pandawa semakin kuat apabila Draupadi menjadi istri pemersatu. Draupadi yang cerdas patuh terhadap Kunti dan terutama Sri Krishna yang sangat dimuliakannya.

Sri Krishna menyampaikan bahwa pada kehidupan sebelumnya, Draupadi dilahirkan sebagai Nalayani yang selalu berdoa kepada Shiva agar diberikan suami dengan 14 kualitas utama. Shiva mengatakan sulit diperoleh pada kehidupan saat ini, akan tetapi pada kehidupan berikutnya akan memperoleh 5 suami dengan 14 kualitas

utama tersebut. Nalayani kaget dan bertanya, apakah ini anugerah atau kutukan baginya? Shiva menjawab bahwa ini adalah anugerah bagi dharma kebenaran. Nalayani tidak perlu khawatir, dia akan memperoleh kembali keperawanannya setiap tahun.

“Yang namanya kebetulan itu memang tidak ada. Pertemuan kita, perpisahan kita, semuanya merupakan bagian dari cetak-biru yang sudah ditentukan sebelumnya. Namun, kita dapat menentukan cetak-biru baru untuk masa depan kita. Hal ini perlu direnungkan sejenak. Yang namanya takdir itu apa? Memang yang tengah kita alami sekarang ini merupakan takdir kita, sudah ditentukan oleh masa lalu kita. Tetapi yang menentukannya siapa? Kita, kita juga. Apa yang kita buat pada masa lalu menentukan masa kini kita. Nah, Sekarang, apa yang kita buat sekarang, dapat menentukan masa depan kita. Takdir sepenuhnya berada di tangan Anda. Bagi mereka yang mengetahui mekanisme alam ini, hidup menjadi sangat indah. Ia tidak akan menangisi takdirnya. Ia tahu persis bahwa ia pula yang menentukan takdirnya sendiri. Ini yang disebut Hukum Karma, Hukum Sebab Akibat. Karma berarti tindakan, karya. Karma bukan berarti tindakan baik, ataupun tindakan buruk, sebagaimana anda tafsirkan selama ini. Anda yang menderita, anda katakan itu Hukum Karma. Hubungan-hubungan Anda pada masa lalu, menghubungkan Anda kembali dengan mereka yang menjadi kawan Anda, keluarga Anda pada masa kini.” (Krishna, Anand. (1998). *Reinkarnasi, Melampaui Kelahiran Dan Kematian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Menjadi Alat Hyang Maha Kuasa

Draupada juga menerima putrinya menjadi istri Pandawa, karena Sri Krishna berkata bahwa musuh utamanya Drona tidak bisa dikalahkan oleh Dhristayumna sendirian, dia harus dibantu Pandawa yang merupakan suami dari Draupadi. Draupadi menjadi istri masing-masing Pandawa setiap tahun dan mempunyai 5 putra dari 5 Pandawa yang mempunyai wujud mirip ayah mereka masing-masing.

Draupadi sadar bahwa dia sebenarnya hanya alat Hyang Maha Kuasa, untuk mempersatukan Pandawa, alat untuk membalaskan dendam ayahandanya serta alat untuk menegakkan dharma.

Bhagavad Gita 2: 27-28: “Ia yang lahir harus mati, ia yang mati harus lahir. Jangan gelisah, karena hukum ini memang tak terelakkan. Makhluk-makhluk yang kau lihat ini, wahai Arjuna, pada awal mulanya Tak-Nyata, pada masa pertengahannya terasa Nyata dan pada akhirnya menjadi Tak-Nyata lagi. Lantas apa gunanya kamu bersedih hati? Yang diketahui manusia hanya antara lahir dan mati saja. Kita ini sebenarnya hanya alatNya, yang dikirimkan untuk melakukan tugas-tugasNya, jadi kita seharusnya berbakti sesuai dengan kehendakNya.” (Krishna, Anand. (2002). *Bhagavad Gita Bagi Orang Modern, Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Bhakta Sri Krishna

Draupadi adalah devoti Sri Krishna. Dia selalu menembangkan Nama Krishna untuk melembutkan jiwanya. Pada suatu hari Krishna teriris jari tangannya dan Draupadi langsung menyobek kain sarinya untuk membalut luka Krishna. Draupadi penuh kasih terhadap Krishna tanpa mengharap apa pun juga. Krishna berkata bahwa bila Draupadi berdoa kepadanya, dia akan datang membantu.

Bhagavad Gita 7: 16-18: “Ada empat kelompok manusia yang berpaling pada ‘Aku’: mereka yang dalam keadaan duka, mereka yang ingin memperoleh pengetahuan tentang ‘Aku’, mereka yang sedang mengejar harta dan kesenangan-kesenangan duniawi lainnya, dan mereka yang bijak. Di antara mereka, yang unggul adalah ia yang bijak – yang berpaling pada ‘Aku’ hanya karena cinta dan kesadaran, tanpa harapan ataupun keinginan yang lain. Dengan berpaling pada ‘Aku’, sebenarnya mereka semua sudah melakukan yang terbaik, namun di antara mereka, ia yang mengasihani ‘Aku’ hanya karena kasih itu sendiri, sesungguhnya sangat bijak.” (Krishna, Anand. (2002). *Bhagavad Gita Bagi Orang Modern, Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Dalam pengembaraan di hutan, pernah Pandawa kehabisan beras, padahal Pandawa akan kedatangan tamu Resi Durvasa beserta murid-muridnya. Resi Durvasa terkenal kesaktian dan sifatnya yang temperamental, sehingga apabila sang resi tidak berkenan dia sering mengutuk. Draupadi dalam kebingungan berdoa pada Sri Krishna, dan Sri Krishna datang. Draupadi berkata bahwa yang tersisa hanya satu butir beras ketan sedangkan dia harus menjamu Resi Durvasa dan para muridnya. Sri Krishna makan separuh butir dan berkata bahwa separuhnya diperuntukkan bagi dunia. Ketika Resi Durvasa dan murid-muridnya datang bertamu mereka semua telah merasa kenyang dan tidak ingin makan. Dan masalah Draupadi dan Pandawa terselesaikan.

Dihina para Korawa

Yudhistira yang gemar bermain dadu terpedaya oleh permainan Shakuni dan kalah bertaruh. Seluruh Pandawa telah dipertaruhkan dalam permainan dadu dan kalah sehingga mereka telah menjadi budak Korawa. Akhirnya Draupadi pun dijadikan taruhan dan kembali Yudhistira kembali kalah. Sebagai budak Korawa, Pandawa diminta melepaskan baju dan hanya memakai pakaian dalam, dan selanjutnya Dursasana juga berupaya menarik kain sari Draupadi.

Draupadi dengan lantang berkata, “Jika kalian menghormati ibu kalian, saudara-saudara perempuan kalian dan putri-putri kalian, maka jangan perlakukan aku seperti ini!” Tetapi para Korawa tidak mempedulikannya. Mereka mengatakan bahwa pakaian yang dikenakan Pandawa dan Draupadi pun sudah menjadi milik Korawa. Dursasana pun segera menarik kain sari Draupadi. Draupadi merasa sudah tak ada gunanya minta tolong kepada para suaminya yang telah menjadi budak. Dia minta tolong pada Resi Bhishma yang juga hanya diam seribu basa. Akhirnya dia memohon pada Sri Krishna. Dan, keajaiban pun terjadi kain sari Draupadi yang ditarik oleh Dursasana selalu digantikan dengan yang baru sehingga Dursasana kewalahan.

“Aku memenuhi keinginan setiap orang yang mengucapkan nama-Ku dengan tulus, dan meningkatkan kesadaran Kasih di dalam dirinya. Siapa pun yang mengagungkan kisah kehidupan-Ku dan ajaran-Ku, akan kulindungi dari segala macam mara bahaya.” (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Sacharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)

Dhristaratra diberitahu Gendari perihal peristiwa Draupadi dan segera menghentikan perbuatan Dursasana. Takut Korawa dikutuk oleh Draupadi, Dhristaratra memberikan anugerah 2 hal kepada Draupadi. Draupadi minta Pandawa dibebaskan dan demikian juga senjata mereka. Akhirnya Pandawa diasingkan dan harus mengembara selama 13 tahun. Draupadi dengan setia mengikuti Pandawa mengembara. Peristiwa Draupadi dihina para Korawa sangat membekas di hati Pandawa, dan ini merupakan benih peperangan Bharatayudha.

Demikian Kisah Draupadi Bagian Pertama. Bagaimana pembalasan dendam Draupadi dan akhir kisah hidupnya? Silakan mengikuti Kisah Draupadi Bagian

Kedua: **Akhir Dendam Draupadi di Penutup Perang Bharatayudha.**

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Agustus 2013

[8 Comments »](#)

[Menyaksikan Perselingkuhan, Kisah Dua Burung Beo pada Relief Candi Mendut](#)

Posted in [Relief Candi](#) with tags [anand krishna](#), [candi mendut](#), [Relief Candi](#) on August 25, 2013 by [triwidodo](#)



Gambar dua burung Beo pada Relief Candi Mendut sumber Wikipedia

Pengolahan Otak Harus Diimbangi Penghalusan Rasa

“Tidak berarti bahwa otak tidak perlu diasah. Tidak berarti bahwa ilmu tak berguna. Otak tetap harus diasah. Kegunaan ilmu juga tidak dapat dipungkiri. Keduanya perlu dan dibutuhkan. Asal kita tidak lupa bahwa bukan hanya itu yang menjadi kebutuhan kita, bila kita ingin menjadi pribadi yang utuh. Pengolahan otak dan penimbaan ilmu harus diimbangi dengan penghalusan rasa. Jangan sampai kita mengabaikan peran intuisi yang timbul dari rasa yang halus. Kemampuan untuk “mengetahui fakta” datang dari ilmu. Kepekaan untuk “melihat kebenaran” berasal dari rasa. Keduanya dibutuhkan. Yang satu tidak dapat dikorbankan atau diabaikan demi yang lain. Walaupun demikian, bila saya harus memilih di antara keduanya, saya akan tetap memilih rasa, karena rasa yang berkembang pada akhirnya akan membuka bagi saya semua pintu ilmu.” (Krishna, Anand. (2005). *Neo Psychic Awareness*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Kisah dua burung beo yang menyaksikan perselingkuhan istri seorang brahmana, membuat kita merenung apakah kita cukup dengan mengembangkan otak saja ataukah juga perlu mengembangkan intuisi kita.

Menyaksikan Perselingkuhan Istri Brahmana

Dua bersaudara burung beo ditangkap pemburu dan diserahkan kepada seorang brahmana. Mereka dipelihara dengan sangat baiknya, sehingga walau tidak diikat mereka tidak pergi juga, karena ingin membalas budi pada Sang Brahmana. Pada suatu hari Sang Brahmana pergi keluar kota untuk beberapa lama dan berpesan kepada kedua beo bersaudara. Agar mereka dapat menjaga istrinya. Bila istrinya berbuat tidak baik tolong diingatkan oleh mereka.

Ternyata istri Sang Brahmana tidak setia, setelah Sang Brahmana pergi dia bermain cinta dengan kekasih selingkuhannya. Baik di dalam maupun di luar rumahnya. Beo muda yang masih remaja berkata pada kakaknya yang sudah dewasa: “Kakak, kita diminta menjaga istri Sang Brahmana. Dia berpesan agar kalau istrinya berbuat tidak baik kita diminta mengingatkannya. Mengapa kita tidak mengingatkan istrinya?” Sang kakak berkata dengan bijaksana: “Adikku, kita harus tetap waspada, istri Sang Brahmana terlalu keji. Kita harus hati-hati dan melihat dengan jeli. Mari kita tunggu Sang Brahmana datang, kita laporkan dan segera pergi. Mungkin Sang Brahmana sudah mencurigai sang istri. Dan, kita diminta memberikan konfirmasi. Istri sang brahmana masih dipengaruhi oleh naluri hewani, hanya wujudnya manusia, akan tetapi tindakannya masih seperti hewan.”

“Setelah berhasil memahami sebagian rahasia DNA manusia dan berhasil memetakannya, para saintis pun bingung. Ternyata DNA manusia, blue print dasar manusia itu, menyimpan rahasia alam semesta. Setiap orang memiliki ‘memori’ yang bisa ditarik ke belakang sampai asal-usulnya alam semesta. Sungguh misterius! Jadi setiap manusia juga memiliki naluri hewani. Dituntun olehnya, tindakan anda akan menjadi hewani. Dipengaruhi olehnya, pikiran anda akan menjadi hewani. Dikuasai olehnya, ucapan-ucapan anda akan menjadi hewani.” (Krishna, Anand. (2000). *Surah-Surah Terakhir Al Qur’an Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Beo Remaja yang Kurang Waspada

Sang Beo Remaja tak bisa menahan diri. Pada suatu hari dia menemui istri Sang Brahmana dan menasehati, “Mengapa Nyonya melakukan tindakan tidak setia? Mohon jangan diulangi lagi, tidak baik seorang isteri melakukan ini!” Istri Sang Brahmana berkata, “Beo remaja yang bijaksana kau benar dalam berkata. Mari ke sini kuelus lehermu. Sebagai rasa terima kasihku. Aku tidak akan selingkuh lagi karena nasehatmu.” Istri Sang Brahmana memegang leher beo remaja. Dipuntir lehernya sampai kehilangan nyawa dan badannya dimasukkan api di dapur yang tengah membara.

Burung beo remaja belum paham, bahwa sang istri brahmana adalah manusia, akan tetapi masih mengikuti naluri kebinatangan. Sehingga dia kurang waspada. “Binatang harus mengikuti nalurinya. Ketika lapar, ia akan makan. Ia tidak bisa menahan diri. Ketika haus, ia akan minum. Ketika harus melampiaskan napsu birahi, ia akan melakukannya. Tidak perlu suasana, tidak perlu basa-basi. Lihat saja anjing-anjing di tengah jalan. Hanya manusia yang dapat melakukan sesuatu dengan ‘kesadaran’. Ia sudah tidak ‘perlu’ mengikuti nalurinya. Ia bisa ‘mengurus’ dirinya sendiri. Mereka yang ‘merasa’ digoda oleh Setan, lalu bertindak sesuai dengan apa yang mereka sebut ‘bisikan Setan’, sesungguhnya sedang mengikuti nalurinya. Dan manusia memang memiliki ‘naluri hewan’ *the basic instincts*.” (Krishna, Anand. (2000). *Surah-Surah Terakhir Al Qur’an Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Kematangan Beo Dewasa Menghadapi Orang Berbahaya

Beo Dewasa sadar bahwa menghadapi manusia berbahaya yang tidak bisa dinasehati, perlu kehati-hatian.

“Orang yang dengki menjadi kalap; matanya tertutup. Ia tidak bisa memilah lagi, tindakan mana yang tepat dan yang mana tidak tepat. Ia seperti seorang pengemudi yang mabuk. Ia dikuasai oleh ‘alkohol’, oleh ‘anggur’. Ia akan mencelakakan dirinya dan orang lain. Dalam perjalanan, jika anda bertemu dengan seorang pengemudi seperti itu, apa yang akan anda lakukan? Menyadarkan dia? Percuma. Ia tidak akan menghentikan kendaraannya. Ia tidak akan mendengarkan nasihat anda. Satu-satunya jalan adalah ‘menyingkir’, melindungi diri. Jangan sampai jadi korban ketololannya.” (Krishna, Anand. (2000). *Surah-Surah Terakhir Al Qur’an Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Sang Beo Dewasa pura-pura tidak mengetahui kejadian yang menimpa adiknya. Istri Sang Brahmana masih tetap berselingkuh. Saat Sang Brahmana pulang dia bertanya kepada Sang Beo bagaimana kabar istrinya. Sang Beo menceritakan tentang perselingkuhan istrinya. Setelah dia bercerita, dia bilang sekarang tak ada tempat yang aman baginya di rumah Sang Brahmana. Sang Beo pamit terbang ke rimba. Konon Sang Beo Dewasa pada suatu ketika menitis menjadi Sang Buddha dan adiknya menjadi adalah salah seorang muridnya.

Melatih Intuisi

Beo Dewasa adalah lambang seorang yang telah memiliki intelijen, sedangkan beo remaja melambangkan orang yang masih dalam taraf intelektual.

“Saya selalu membedakan antara ‘intelljen’ dan ‘intelektual’. Seorang ‘intelijen’ menjadi demikian karena membuka diri terhadap semesta. Ia belajar dari alam. Ia belajar dari setiap peristiwa, setiap kejadian dalam hidupnya. Ia belajar dari pengalaman pribadi. Pengetahuan dia sepenuhnya berdasarkan pengalaman bahkan melampaui pengalaman pribadi. Ia memperolehnya lewat mekanisme alam yang mulai bekerja, apabila ia menjadi lebih peka, lebih reseptif terhadap alam itu sendiri. Itu yang disebut intuisi, ilham.” (Krishna, Anand. (2001). *Hidup Sehat Dan Seimbang Cara Sufi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

“Kebenaran dihasilkan oleh intuisi dan intuisi berkembang dalam keheningan. Intuisi melampaui instink-instink hewani Anda, melampaui pikiran dan logika, melampaui filsafat, dan hanya intuisilah yang dapat bertatap muka dengan Kebenaran. Biarkan dunia, menentang Anda – pikiran Anda mungkin mengatakan satu hal dan hati Anda mengatakan hal yang lain. Jangan ikuti mereka. Ikutilah intuisi Anda. Pada saat-saat awal, memang sulit, bahkan sangat sulit untuk mendengar suara halus intuisi Anda. Tetapi, jangan menyerah. Suatu saat mungkin Anda salah menangkap suara pikiran ataupun suara hati Anda sebagai intuisi. Lewat kesalahan-kesalahan Anda sendiri, Anda akan belajar. (Krishna, Anand. (2002). *Kehidupan Panduan untuk Meniti Jalan ke dalam Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Agustus 2013

[Leave a comment >](#)

[Vibhisana Berseberangan Dengan Kepala Negara Demi Menegakkan Dharma](#)

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#) on August 22, 2013 by triwidodo



Gambar Vibhisana pasrah terhadap Sri Rama sumber www.namadwaar.org

Perjalanan Karakter dari Rahwana lewat Kumbhakarna menuju Vibhisana

Perjalanan spiritual, menurut Swami, dimulai dari “aku” yang terbatas menuju “kita” yang terus menerus meluas. Ini adalah langkah pertama dalam perjalanan spiritual. Langkah kedua adalah dari “kita” menuju “Dia” Tuhan, Ayah dan Ibu Semesta yang Sejati. Perjalanan spiritual membawa kita melampaui bintang yang terjauh dan kerabat yang terdekat sekaligus. Perjalanan spiritual adalah perjalanan dari dan di atas segala perjalanan, satu-satunya perjalanan yang berharga untuk dilakukan. Perjalanan spiritual adalah perjalanan dari yang terbatas menuju yang tak terbatas. (Das, Sai. (2012). *SAI ANAND GITA Kidung Mulia Kebahagiaan Sejati*. Koperasi Global Anand Krishna Indonesia)

Rahwana mewakili ego yang hanya memikirkan diri pribadi, termasuk menculik Sita dengan menggunakan segala cara dan mempertahankannya dengan kekuasaan. Kumbhakarna mewakili ego yang sudah meluas memikirkan negara yang menghidupinya, sehingga walaupun tahu kepala negara sekaligus kakak kandung nya salah, dia berperang membela negaranya yang sedang diserang. Vibhisana mewakili diri yang sudah sadar, bahwa kakak-kakaknya Rahwana dan Kumbhakarna adalah saudara dalam kehidupan ini. Vibhisana mengasihi kakak-kakaknya, akan tetapi dia lebih mengasihi Dharma, Kebenaran yang Nyata dan Abadi. Wujud kakak-kakaknya hanya sementara di dunia, yang belum tentu dikenalnya di kehidupan sebelumnya maupun yang kehidupan yang akan datang. Akan tetapi Dharma, Kebenaran adalah kerabat yang terdekat sepanjang masa kehidupan. Kebenaran adalah satu-satunya hal yang paling berharga untuk ditegakkan.

Vibhisana Bertemu dengan Hanuman

Setelah menyampaikan pesan Rama kepada Sita, Hanuman sempat bertemu dengan Vibhisana. Vibhisana adalah devoti Vishnu dan yakin bahwa Sri Rama adalah Vishnu yang mewujudkan untuk menegakkan dharma. Setiap pagi dan senja Vibhisana selalu berdoa untuk keselamatan Sri Rama. Doa/*chanting*/meditasi yang rutin tersebut menyebabkan Vibhisana tidak terpengaruh oleh lingkungan raksasa di Alengka. Vibhisana berkata kepada Hanuman: “Wahai Hanuman, engkau sungguh beruntung telah dipilih sebagai Duta Sri Rama. Tahukah wahai Hanuman, mengapa saya yang berdoa setiap hari terhadap Sri Rama belum dapat bertemu Sri Rama?” Hanuman menjawab: “Pangeran Vibhisana, karena senantiasa doa maka Pangeran akan memperoleh kesempatan *dharsan*, bertemu muka dengan Sri Rama. Akan tetapi sekedar berdoa kurang bermakna, doa harus diikuti perbuatan nyata. Paling tidak Pangeran harus menyuarkan Kebenaran. Karena yang paham diam maka negeri Alengka mengalami carut-marut dalam penegakan dharma.”

“Janganlah engkau menyerah sebelum mencoba. Cobalah bersuara... kumpulkan seluruh tenagamu dan bersuaralah dengan jelas. Suaramu akan terdengar, pasti. Kau menjadi pemimpin karena keyakinanmu, semangatmu, suaramu. Percayalah pada dirimu. Sukarno, Gandhi, bahkan para nabi seperti Isa dan Muhammad pun seorang diri. Para bijak seperti Lao Tze dan Siddhartha juga seorang diri. Merekalah yang mengubah dan membuat sejarah. ‘Barangkali banyak diantara kita takut bersuara.’ Ya, itulah, sebab kita tidak bersuara. Kita takut. Bukan takut tidak didengar, tapi takut ribut. Takut mengundang persoalan. Kelompok lain dianiaya, aku bungkam. Kemudian kelompokku dianiaya. Namun, sebelum kusadari, penganiayaan pun terjadi pada diriku... dan tidak seorang pun membantuku, karena semua beranggapan sama, yang dianiaya bukanlah mereka! (Krishna, Anand. (2006).” *Indonesia Under Attack Membangkitkan Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Jakarta)

Vibhisana menjalankan nasehat Hanuman, menyampaikan kesalahan Rahwana yang menculik Sita dan agar mengembalikannya. Rahwana tersinggung dan mengusir Vibhisana dari Alengka, yang kemudian menemui Sri Rama di hutan.

Vibhisana Dalam Diri

Anand Krishna dalam materi *Neo Interfaith Studies* pada program online *One Earth College of Higher Learning* (<http://www.oneearthcollege.com/id/>) menyampaikan: “Para budak napsu selalu menempatkan diri sebagai pemimpin, persis seperti Rahwana. Ia diperbudak oleh dosomuko, sepuluh muka indra sensori dan persepsi; mata, telinga, hidung, mulut, kulit, penglihatan, pendengaran, penciuman, peceapan, dan perabaan. Itulah sebab kebinasaannya. Dan, bersama dia ikut binasalah seluruh kaumnya. Apa salah kaumnya? Hanya satu, mereka mengikuti Rahwana dan tidak menggunakan akal-sehat mereka. Wibisono yang menggunakan akal sehatnya terselamatkan. Saat ini kita semua tinggal dalam kerajaan dunia dimana budak napsu dosomuko Rahwana menjadi pemimpin.”

“Apa yang mesti kita lakukan? Mencari Wibisono, karena dalam setiap kerajaan Alengka, niscayalah ada seorang Wibisono. Berpikirlah padanya. Berdirilah bersamanya. Dalam unit terkecil, diri kita adalah Alengka. Saat ini dosomuko mental/emosional berkuasa. Tapi kesadaran Wibisono pun ada berupa suara hati. Berpikirlah pada dia, dan bebaskan dirimu dari kuasa dosomuko. Maka, niscayalah Wibisono mengantarmu ke Sri Rama, ke Allah. Maha Besar Allah! Salam Pembebasan dari napsu rendah!”

Vibhisana Bertemu dengan Kumbhakarna

Sebelum pergi dari Alengka, Vibhisana menyempatkan diri menemui Kumbhakarna. Kumbhakarna memeluk adiknya dengan penuh kasih. Vibhisana berkata: “Kakanda Rahwana telah menghina saya di sidang terbuka dan menendang saya keluar pendopo. Saya telah memberitahu dia dengan segala cara, tetapi dia tetap mempertahankan pendiriannya untuk tidak mengembalikan Sita. Sebentar lagi saya akan dikejar-kejar para pengawal Raja. Sri Rama akan melindungi saya dari kejaran para pengawal Raja.”

Mendengar hal demikian, Kumbhakarna berkata: “Adikku yang paling kukasihi, Kanda Rahwana sudah di ambang kematian. Bagaimana dia akan memperhatikan nasehat yang baik. Adinda telah melakukan hal yang benar. Adinda tidak lagi Vibhisana, sekarang telah menjadi Vibhisana (ornamen yang paling indah seperti permata). Adinda telah memahami bahwa negara pun hanya merupakan Maya yang tidak abadi yang berguna bagi peningkatan kesadaran kita. Sedangkan Dharma, Kebenaran adalah yang benar-benar Nyata. Adinda telah memuliakan dan mensucikan klan Rakshasa. Saya harus bertempur demi negara, saya juga mendekati kematian. Permohonan saya demi negara, apabila Alengka di kalahkan pasukan Rama, bangunlah negeri yang baru berdasar dharma.”

Vibhisana tidak Terbawa oleh Ketidaksadaran Massal Para Rakshasa di Alengka

Vibhisana selalu rutin berdoa/*chanting*/meditasi sehingga tidak terpengaruh oleh *mob-consciousness* di Alengka. Saat berdoa, bukan hanya tubuh Vibhisana yang menghadap Tuhan. Pikiran dia pun tidak seperti pikiran kita yang berkiblat pada harta benda. Perasaan Vibhisana tidak seperti perasaan kita yang berkiblat pada kenyamanan jasmani dan keuntungan materi bagi diri sendiri, keluarga, dan kelompok sendiri.

“Dharma adalah kesatuan, persatuan, keutuhan, kebersamaan, sekaligus kebajikan, Dan intisari dari segala kemuliaan. Dharma adalah kemanusiaan Manusia dan ketuhanan Tuhan. Dharma adalah penopang jagad raya. Sebab itu, Dharma menjadi keseimbangan dalam segala hal. Bagaimana menerapkan Dharma dalam keseharian hidup? Buddha menjelaskannya sebagai “jalan tengah”. Jangan berlebihan dalam hal apa pun juga. Dengan menjaga dan mempertahankan keseimbangan diri, Anda menjadi selaras dengan semesta yang selalu berada dalam keseimbangan sempurna. Tanpa nilai dasar dharma, Anda tidak bisa bersikap adil. Keadilan adalah hasil dharma.”

“Kita terbawa oleh *mob consciousness*—kesadaran gerombolan. Kita terbiasa mengungkapkan pendapat “umum” dan bahkan menerima pendapat “mayoritas”. Itulah sebab segerombolan orang jahat—orang yang berniat jahat—selalu menggunakan media untuk mempengaruhi Anda. Ketika Anda melihat sekian banyak orang menonton pertunjukkan tertentu, Anda ikut menontonnya. Ketika Anda mendengar sekian banyak orang membicarakan sesuatu, Anda ikut membicarakannya.”

“Kesadaran gerombolan ini membuat Anda semakin malas untuk memutar otak. Lama-lama otak Anda melemah dan mempercayai apa saja yang disuguhkan padanya. Inilah yang sedang terjadi saat ini. Para Sadguru dan para sikh, para murid, yang sudah “selaras” dengan Sang Guru, dalam pengertian mereka sudah sepenuhnya “memahami, menerima, menghayati, dan berkomitmen untuk ikut mewujudkan visi dan misi Sadguru”, tidak pernah terpengaruh oleh kesadaran gerombolan. Jika kita masih terpengaruh oleh kesadaran gerombolan, kita belum siap menjadi sikh atau murid. Kita belum selaras dengan visi dan misi Sang Guru.” (Krishna, Anand. (2013). *Alpha & Omega Jajji bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Agustus 2013

[Leave a comment >](#)

[Membangkitkan Asmara Shiva, Kisah Kamadeva dalam Kitab Lalitopakyana](#)

Posted in [Lalitha](#) with tags [anand krishna](#), [kamadeva](#) on August 20, 2013 by [triwidodo](#)



Gambar Kamadeva membidik Shiva dengan anak panah asmara sumber [www ebay com](http://www.ebay.com)

Kamadeva Sang Dewa Asmara

“Seks, napsu birahi, bukanlah sesuatu untuk dihindari. Anda tidak bisa menghindari. Seks, napsu birahi sesungguhnya sangat alami. Satu-satunya yang ‘masih’ alami. Makanan bisa diganti dengan ‘pil’. Tidur pun bisa direkayasa dengan ‘pil’. Kecerdasan otak pun bisa ditingkatkan dengan ‘pil’. Tetapi seks ‘belum’ bisa diganti dengan pil. Pelampiasan napsu birahi harus lewat seks. Entah dengan cara masturbasi atau senggama, lalu untuk senggama anda mencari lawan jenis atau sejenis atau bahkan vibrator dan boneka yang terbuat dari plastik, tetapi ‘masih’ harus dilakukan sendiri. Belum ada pil yang jika ditelan akan membuat anda lupa seks. Mereka yang sakit dan tidak bisa melakukan hubungan seks juga masih berpikir tentang seks. Tadinya ‘badan’ mereka yang *make love*, sekarang ‘pikiran’ mereka. Seks, napsu birahi muncul dari kesadaran rendah, kesadaran badaniah. Yang harus kita lakukan bukanlah mengharamkan sentuhan dan duduk sebelahan, tetapi meningkatkan kesadaran diri. Peningkatan kesadaran diri inilah yang disebut ‘Pembangkitan Kundalini’ dalam tradisi Yoga dan Tantra.” (Krishna, Anand. (2000). *Ah Mereguk Keindahan Tak Terkatakan Pragyaa-Paaramitaa Hridaya Sutra Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Jakarta)

Asmara sering dihubungkan dengan hubungan seks. Senjata Cinta Kamadeva akan mempersatukan sepasang manusia untuk melahirkan keturunan mereka. Senjata Cinta membantu Penciptaan Manusia. Ketertarikan terhadap lawan jenis adalah hal yang alami. Nafsu Birahi adalah hal yang alami. Yang penting dilengkapi dengan *caring* dan *sharing*. *Loving, caring*, dan *sharing* adalah produk 3 in 1. Cinta, kepedulian dan kerelaan untuk berbagi adalah tritunggal yang disebut *compassion*, kasih.

Senjata Kamadeva

Kamadeva adalah dewa tampan berkulit hijau bersenjatakan busur dari tebu dan tali busur dari madu lebah dengan anak panah terdiri dari 5 macam bunga. Dia ditemani burung kakatua, lebah, musim semi dan angin yang lembut. Busur berupa batang tebu bermakna bahwa sari tebu sangat lezat dan bisa menghapuskan dahaga kama atau nafsu. Tali busur dari madu lebah merupakan persembahan yang sangat berharga, madu adalah simbol dari sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupan. Lebah hanya mengonsumsi sepersepuluh madunya bagi keperluan dirinya dan bagian terbesar dipersembahkan kepada alam semesta.

Anak panah dari lima macam bunga yang terdiri dari: bunga Asoka yang bebas dari rasa sedih; bunga Teratai yang indah dan suci walau dikelilingi lumpur, yang terdiri bunga Teratai putih yang mekar di waktu siang, bunga Teratai biru yang mekar di waktu malam; bunga Melati yang melambangkan kesederhanaan, kesucian dan keelokan budi; bunga Mangga, bunga majemuk yang jumlahnya bisa mencapai 1000-6000 dalam setiap tangkai bunga.

Senjata Kamadeva adalah sarinya tanaman yang dikaitkan dengan tebu, sari yang dihasilkan hewan yang disampaikan lewat madu, serta keindahan dan keharuman sepanjang waktu yang diungkapkan dengan bunga.

Semua Makhluk Dipengaruhi oleh Senjata Kamadeva

Senjata Kamadeva efektif untuk segala keadaan dan segala waktu. Brahma berkata pada Kamadeva bahwa dengan panah keindahan yang menawan, dan busur batang tebu dengan harum bunga, dia akan melakukan pekerjaan membantu penciptaan. Dan, pekerjaan Kamadeva selamanya akan membingungkan pria dan wanita. Tidak dewa, tidak gandharva, tidak kinara, tidak ular, tidak asura, tidak daitya, tidak vanavidya, tidak raksasa, tidak yaksa, tidak pisaca, tidak bhuta, tidak vinayaka, tidak guhyasa, tidak vasiddha, tidak manusia, tidak burung, sapi, rusa, cacing, serangga, tak satu pun dari semua ini akan dibebaskan dari panah Kamadeva.

Terpenggalnya Ego Panglima Prajapati Daksha

Dalam *lalitopakyana* dikisahkan bahwa *Sati istri Shiva membakar diri dengan yoganya, karena tindakan Daksha, sang ayah yang mengucilkan dirinya dan menghina suaminya dengan tidak mengundang mereka dalam upacara yajna. Daksha akhirnya mati dibunuh Virabadra, makhluk ciptaan Shiva. Selanjutnya Daksha dihidupkan lagi oleh Shiva dengan mengganti kepalanya dengan kepala kambing.*

Kisah ini bermakna bahwa seseorang yang sudah dekat dengan Tuhan (Sati), masih berkeinginan duniawi dengan datang ke acara ayah duniawinya yang merupakan panglima prajapati para dewa. Tindakan tersebut akan mengakibatkan kekecewaan dan penderitaan. Daksha adalah contoh orang yang sukses, bangga akan kemampuan dan kekuasaannya sehingga egonya mengembang serta lupa menundukkan kepala kepada Tuhan. Daksha sangat terpukul dengan kematian putri tercintanya. Daksha yang berkepala kambing adalah seorang yang sudah terpenggal egonya, dia akan selalu patuh kepada Tuhan. Daksha baru sudah menerima anugerah untuk menghancurkan egonya. Daksha Baru adalah seorang yang hanya mendengarkan hati nuraninya dalam bertindak, "Biarlah kehendak-Nya yang terjadi, bukan kehendak pikiranku."

Anand Krishna dalam materi *Neo Interfaith Studies* pada program online *One Earth College of Higher Learning* (<http://www.oneearthcollege.com/id/>) menyampaikan: "Dalam **Lukas 23:46** kita diberikan inti dari doa. Inilah akhir dari segala doa. Inilah Islam, atau *submission to the will of the Lord*. Inilah 'nrimo' yang sesungguhnya. Inilah *surrender*, *sharanaagati*, atau bhakti, 'Ya Bapa, Gusti, Allah, Widhi, Buddha, apa pun sebutan kita, ke dalam tanganMu kuserahkan nyawaku.' Berarti menyerahkan hidup ini. Tidak perlu menunggu untuk disalibkan seperti Yesus, jangan tunggu sampai ajal tiba – serahkan dirimu, egomu, pribadi-palsumu kepada Dia, sekarang dan saat ini juga... Ini adalah milikku, ini terjadi karena aku, aku berjasa, aku yang bisa meluruskan apa yang sudah bengkok lama, aku tahu cara menyelesaikan konflik, orang lain hanya bisa memulai konflik, aku lebih pintar, dan lebih berpengalaman – aku, aku, aku – aku inilah sumber dari segala macam persoalan. Aku inilah yang mesti dipenggal kepala-egonya, aku ini mesti mati, supaya Sang Aku, Jiwa Sejati bangkit dalam segala kemegahan dan kemuliaannya. Saksikan kebangkitan dirimu sendiri, jadilah saksi bagi kehidupan abadi dimana maut tidak dikenal lagi, rahayu."

Lukas 23:46: Lalu Yesus berseru dengan suara nyaring: "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku." Dan sesudah berkata demikian Ia menyerahkan nyawa-Nya.

Parvati Sang Putri Gunung

Dikisahkan Himavanta (Himalaya) dan bidadari Menaka berhasrat agar apabila Sati lahir kembali bisa menjadi anak mereka. Mereka bertapa selama 150 juta tahun. Akhirnya mereka punya anak yang diberi nama Parvati (putri Parvata, putri Gunung). Setelah Parvati remaja, Rishi Narada datang dan berkata kepada Himavanta dan Menaka bahwa Shiva sedang bertapa disekitar wilayah tersebut dan minta agar Parvati melayani Shiva. Himavanta menemui Shiva, dan Shiva setuju Parvati untuk melayani dan menyiapkan keperluannya bertapa, dan Shiva kembali kepada meditasinya.

Bangkitnya Rasa Asmara Shiva

Pada suatu saat Kamadeva, dewa kama yang juga disebut Manmatha, sang pengaduk hati menuju ke tempat Shiva. Kamadeva memasuki tempat tinggal Siwa secara diam-diam, bersembunyi di balik batu dan melihat Shiva yang sedang melakukan meditasi. Pada saat yang sama, Parvati datang ke sana sedang bangkit setelah membungkuk rendah bersujud kepada Shiva, pakaian atas nya terselip sedikit. Tepat pada saat itu, Manmatha memanah Shiva, dan pikiran Shiva terpengaruh sedikit. Mencermati hal ini, Parvati merasakan sukacita dalam hati.

Tetapi Shiva kemudian sadar, mengapa musim semi datang bukan pada saatnya dan dia melihat Kamadeva sedang bersembunyi. Shiva kemudian mengarahkan mata ketiganya kepadanya dan terbakarlah Kamadeva. Parvati pingin melihat hal tersebut dan ketika bangun Shiva sudah pergi dari tempat tersebut. Parvati kemudian bertapa sampai akhirnya Shiva terketuk hatinya dan menikahi Parvati.

Musim Semi atau Keremajaan Shiva diperlukan oleh Dunia

Dunia sedang membutuhkan keturunan Shiva, musim semi yang datang pada Shiva adalah untuk keperluan keberlangsungan dunia.

"Kita memisahkan masa kecil dari masa remaja dan masa remaja dari masa tua. Kita membedakan kelahiran dari kematian seolah keduanya adalah dua kubu yang terpisah, yang tidak pernah bertemu. Padahal, seorang anak kecil pun menyimpan di dalam sanubarinya, bukan saja 'keceriaan seorang remaja' tetapi juga 'kematangan seorang dewasa' dan 'kebijakan seorang tua'. Seorang remaja pun demikian, masih ada 'seorang anak' di dalam dirinya yang ingin bermain, bercanda. Dan, seorang tua pun masih memiliki 'semangat remaja' yang sesungguhnya tidak pernah padam di dalam dirinya. Karena tidak memahami hal ini, kita sengsara. Kita hidup setengah-setengah. Kita tidak pernah hidup sepenuhnya. Empat sifat eksis dalam setiap masa. Seorang remaja tengah membunuh 'anak kecil' di dalam dirinya. Seorang dewasa berupaya untuk melupakan keremajaannya. Dan, seorang tua tenggelam dalam ketuaannya. 'Pertumbuhan' adalah esensi masa kecil. 'Semangat yang membara' adalah hakikat masa remaja. 'Kematangan' adalah ciri seorang dewasa, dan 'kebijakan' adalah pertanda seorang tua. Namun demikian, keempatnya juga eksis dalam setiap masa. Kadarnya boleh beda. Kebijakan dalam diri seorang anak kecil barangkali tidak sama seperti dalam diri seorang tua. 'Barangkali', karena 'tidak selalu' demikian. Kadang, seorang anak kecil pun terbukti lebih matang daripada seorang dewasa, dan lebih bijak daripada orang tua. (Krishna, Anand. (2005). *Neo Psychic Awareness*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Hutang-Piutang Masa Lalu Kamadeva?

Dewi Rati, istri Kamadeva datang ke tempat tersebut dan menangis melihat keadaan suaminya. Vasanta, dewa musim semi saudara Kamadeva menghiburnya dan berkata bahwa semuanya memang harus terjadi. Kamadeva harus menyelesaikan hutang-piutang perbuatannya di masa lalu. Karena niat Kamadeva yang mulia, bukan untuk kepentingan pribadi tetapi demi keselamatan umat tiga dunia yang pada saat ini di bawah cengkeraman Tarakasura. Tarakasura hanya dapat dikalahkan oleh putra Shiva dan Parvati, maka Kamadeva telah menempuh resiko yang sangat besar. Vasanta minta agar Dewi Rati bersabar, karena akan datang saatnya Kamadeva hidup kembali.

Kisah Bunda Ilahi

Bunda Ilahi selalu mengasihi devotinya, yaitu mereka yang berkarya demi kepentingan makhluk lain tanpa pamrih pribadi. Mengapa Kamadeva harus mengalami kematian? Apa yang akan terjadi bila dunia kehilangan gelora nafsu? Masihkan dunia berkembang bila sudah tidak ada lagi kasih sayang antara pria dan wanita, antara hewan jantan dan betina, antara putik sari dengan bunga?

Ternyata ada kisah lain di balik kematian Kamadeva. Melihat sebuah kehidupan itu tidak bisa sepotong-sepotong, harus secara holistik, karena masa kini adalah kelanjutan dari masa lalu, dan masa depan adalah kelanjutan dari masa kini. Ternyata Dunia kerepotan tanpa pengaruh Kamadeva. Apakah dunia akan menuju pralaya? Ikuti kisah selanjutnya!

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Agustus 2013

[1 Comment »](#)

[Gendari Bunda Para Korawa: Pencerahan di Ujung Kehidupan](#)

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#) on August 19, 2013 by [triwidodo](#)



Gambar Gendari dan Drestarastra sumber www.uiovn.com

Persiapan Gendari Menjelang Kematian

“Ketika kita hendak pergi ke bioskop, atau sekedar jalan-jalan sore, kita bersiap-siap dengan memakai sepatu kita. Saat ingin berkunjung ke kota lain, pakaian pun kita siapkan dan masukkan ke dalam tas. Namun persiapan apa yang sudah kau lakukan untuk perjalanan terakhirmu, perjalanan menuju kematian? Hidup yang diawali dengan sebuah tangisan, harus diakhiri dengan sebuah senyuman. Ketika engkau masih bayi, orang-orang disekitarmu tetap tersenyum walaupun engkau terus menangis. Ketika engkau mati, orang-orang disekitarmu akan meratapi kehilangan ini, namun engkau semestinya tersenyum dalam damai dan mengundurkan diri dengan tenang.” (Das, Sai. (2012). *SAI ANAND GITA Kidung Mulia Kebahagiaan Sejati*. Koperasi Global Anand Krishna Indonesia)

Awalnya bisa dikatakan Gendari hidup dengan sangat egois. Kemudian sadar dan menutup kedua matanya dengan kain yang tak pernah dibuka untuk merenungkan makna kehidupan. Di akhir perjalanan hidupnya mengajak Drestarastra, sang suami menjalani Wanaprasta sampai kematian menjemputnya. Perjalanan rasa Gendari adalah dari “*passion*” menuju “*love*” dan berakhir pada “*joy*”.

Kecewaan Gendari

Gendari (Gandhari) adalah putri dari Prabu Gandhara dari negeri Gandharadesa, atau Khandahar, di daerah Afghanistan. Dia mempunyai tiga orang saudara dan salah satunya bernama Shakuni yang mengikutinya pergi ke daerah Bharat, India.

Sebagai putri raja Gandhara dia berharap dipersunting oleh Pandu, Sang Maharaja Hastina, akan tetapi oleh Pandu dia dihadiahkan kepada saudaranya Drestarastra yang buta. Pandu memilih permaisuri Kunti putri Prabu Basudewa yang telah diambil anak angkat oleh Prabu Kuntiboja. Ada rasa sakit hati dalam hati Gendari yang tadinya berharap menjadi permaisuri seorang maharaja, kemudian menjadi istri dari seorang buta saudara sang raja. Dia makin sakit hati kala Pandu menurut saja disuruh Bhisma mengambil Madri, putri raja Mandrapati sebagai istri kedua. Mengapa dia tidak dijadikan istri kedua, karena pada saat itu seorang raja jamak beristri dua atau tiga untuk menjamin kelanggengan sebuah dinasti.

Ibu Para Korawa

Pada saat Gendari hamil, Kunti pun sedang hamil juga. Akan tetapi Kunti dengan mudah melahirkan Yudistira, Bhima dan Arjuna, sedangkan dirinya belum melahirkan juga. Dalam kegelisahan yang memuncak, dari rahimnya lahirlah segumpal daging yang belum berbentuk janin. Atas Bantuan Bhagawan Abhyasa yang menguasai ilmu kloning, maka daging tersebut diubah menjadi 100 orang bayi Korawa.

Pengaruh kejiwaan seorang ibu hamil sangat berpengaruh kepada calon putra yang dikandungnya. Kegelisahan seorang ibu dapat mempengaruhi janin yang dikandungnya, bahkan dapat membuat sang ibu melahirkan secara prematur. Demikian pula rasa emosi kebencian sang ibu terhadap seseorang membuat sang bayi terpengaruh olehnya. Oleh karena itu sejak dalam kandungan para Korawa sudah membawa bibit kebencian terhadap keluarga Pandawa. Hal tersebut ditambah lagi karena mereka sejak kecil diasuh oleh adik Gendari, Shakuni yang memang mempunyai rasa dendam terhadap Pandu dan Kunti. Shakuni pernah mengharapkan Kunti sebagai istrinya tetapi kalah saingan dengan Pandu. Gendari sendiri lebih sering merawat dan memperhatikan suaminya yang buta.

Istri Raja Drestarastra

Saat Pandu meninggal, dan Drestarastra diangkat sebagai maharaja pengganti sampai Pandawa dewasa, jalan Shakuni menuju kekuasaan semakin lempang. Patih Hastina, Gandamana dianjurkannya pergi inspeksi ke daerah perbatasan, akan tetapi dijemput masuk perangkap dan terjatuh ke dalam sumur yang dalam. Shakuni kemudian diangkat sebagai patih Hastina. Karena Prabu Drestarastra buta, maka praktis kekuasaan berada padanya, hanya Kakek Agung Bhisma dan Widura, adik tiri Prabu Drestarastra yang menjadi ganjalan baginya. Pandita Drona yang masih perlu harta untuk menyenangkan putranya mudah dikendalikan. Demikianlah para Korawa dididik Shakuni menjadi pemuda-pemuda yang ambisius dan menggunakan segala cara untuk mencapai keinginannya. Kurang perhatian dari sang ibu menyebabkan para Korawa tidak dapat mengembangkan potensi kelembutan di dalam diri mereka.

Gendari mulai sadar bahwa memang demikianlah suratan kehidupan yang harus dijalani. Gendari tidak ikut campur masalah pemerintahan, dia lebih memperhatikan Raja Drestarastra yang buta dan mengalami banyak masalah. Dia menjadi tempat tumpuan keluh kesah suaminya. Pada akhirnya Gendari menutup kedua matanya dan tidak lagi mau melihat keindahan dunia. Dirinya hanya memperhatikan suaminya dan menyediakan diri sebagai tempat curhat suaminya. Para pelayannya pernah berkata kepada Raja Drestarastra bahwa kedua mata Gendari telah lengket. Syaraf-syaraf matanya yang tidak digunakan sudah mengalami penurunan fungsi. Sudah menjadi buta sungguhan. Setiap habis mandi penutup matanya selalu diganti. Dan tak ada secercah keinginan pun untuk melihat barang sesuatu. Seorang istri yang amat setia. Yang telah menyatu dengan diri suaminya. Pikirannya hanya pada Drestarastra. Bila sang suami sedih, dia pun ikut sedih.

Menjalani Nasehat Bhagawan Abhyasa

Gendari sangat percaya kepada Bhagawan Abhyasa yang telah menyelesaikan permasalahan kelahiran putra-putranya. Apa pun nasehat Sang Bhagawan diingat-ingat dan dilaksanakannya. Sang Bhagawan menasehati agar dia selalu setia dan penuh kasih kepada suaminya. Sang Bhagawan berkata bahwa nanti akan terjadi peristiwa besar yang mengubah kehidupan Drestarastra, dan hanya dia yang dapat mengobatinya.

Pada saat Widura tersinggung dengan ucapan dan tindakan Duryudana yang tidak mau berdamai dengan Pandawa, Widura pergi melakukan *tirtayatra*, perjalanan ke tempat-tempat suci. Akan tetapi dia meminta putranya Sanjaya yang juga merupakan cucu kesayangan Bhagawan Abhyasa untuk menjadi kepala rumah tangga Drestarastra. Dari Sanjaya, Gendari mendapat butir-butir kebijaksanaan Sang Bhagawan. Pada saat perang Bharatayuda berlangsung, Sanjaya diberkati ilmu oleh Sang Bhagawan Abhyasa untuk melaporkan progres peperangan kepada Drestarastra. Sang Bhagawan menguasai Veda dan mengumpulkan kitab-kitab Veda sehingga dia menguasai banyak pengetahuan. Sertainya, bila zaman sekarang Sang Bhagawan sudah memasang CCTV di langit Kurukshetra, sehingga pergerakan apa pun dapat dipantau oleh Sanjaya dan dilaporkan kepada Drestarastra.

Setelah Perang Bharatayudha Berakhir

Selesai perang Bharatayuda, para Pandawa tetap menghormati Drestarastra dan Gendari layaknya orang tua mereka. Para pelayan begitu menghormati bekas raja yang buta dan istrinya yang selalu menutup matanya dengan kain hitam. Sepasang orang tua aneh yang menjadi bahan perbincangan seluruh kraton. Bhima yang kasar pun selalu tunduk begitu melihat mereka berdua berjalan dipandu pelayan mereka, dan menyapa dengan lembut. Tidak ada satu pun warga istana yang cemburu pada mereka dan semuanya melihat sepasang insan tua tersebut dengan penuh kasih sayang.

Pada suatu hari, Gendari berkata, “Suamiku, aku sudah mengabdikan diri padamu, apa pun yang kau rasakan dapat kurasakan. Ingatlah suamiku akan nasehat Ayahanda Abhyasa sebelum perang Bharatayuda? Semuanya pada hakikatnya adalah manifestasi dari Hyang Widhi. Hanya ada satu tempat yang bisa menyangkal keberadaan-Nya dan itu ada di pikiran kita.” Dengan lirih Gendari meneruskan, “Dulu kita belum paham, akan tetapi segala penderitaan yang kita alami ini, membuat kita dapat memahami ucapan Ayahanda Abhyasa. Aku telah beberapa kali bertemu dengan Adinda Kunti. Dia berkata dengan tegas bahwa tugasnya di dunia telah selesai. Tugas dia adalah mendampingi para putranya kala memperjuangkan kebenaran, tetapi dia tak ingin menikmati kemenangan duniawi. Menikmati kemenangan

bukan dharma dia, dia bertekad akan menyerahkan sisa hidupnya kepada Hyang Widhi dan meninggalkan kemewahan istana. Apakah kita tidak malu, bahwa dia yang putranya menang perang tidak mau menikmati kenyamanan hidup, sedangkan kita yang putranya kalah perang malah menikmati kenyamanan istana? Dalam darahnya ada warisan genetik dari Ayahanda Abhyasa yang bijak dan Kakek Resi Parasara yang suci. Kesucian ada dalam dirimu, suamiku! Mari kita lampau penderitaan akibat pola pikiran kita yang salah!”

Drestarastra mengangguk pelan, “Benar isteriku, aku tak sanggup menanggung penderitaan ini tanpa dirimu, pikiran itu berlari kesana-kemari, dan kini aku sadar bahwa aku harus berpegang pada Hyang Widhi agar dapat tenang.”

Banyak jalan untuk menuju rumahNya, dan kita dapat memilih jalan yang mana saja, seperti tertulis dalam Bhagavad Gita, ‘Jalan mana pun yang kau tempuh, kau akan bertemu denganKu!’ Semua jalan benar adanya, sama-sama benar. Tidak ada satu pun jalan yang salah. Kesalahan adalah ketika kita bermalas-malasan dan tidak berjalan. Bila Hyang Maha Menawan hendak dituju, maka jalan kasihlah yang mesti ditempuh. Ini adalah jalan lembut, jalan yang penuh rasa. Inilah Bhakti, pengabdian purna waktu yang sepenuh hati. Mencintai Gusti Pangeran sebagaimana Rabi’ah al Adawiyya mencintai Tuhan. (Krishna, Anand. (2010). *The Ultimate Learning Pembelajaran Untuk Berkesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Gendari berbisik lirih, “Beberapa hari lagi saudaramu Widura akan datang. Ajak dia bicara empat mata. Sampaikan permasalahan kejiwaan kita. Dia telah lama melakukan *tirtayatra*, perjalanan ke tempat-tempat suci dan dia tak mau melihat pertempuran di antara keponakan-keponakannya.”

Meninggalkan Istana

Tiga hari setelah Widura menginap di Hastina dan saling melepaskan kerinduan dengan seluruh kerabat, malam itu Widura mengajak bicara empat mata dengan Destarastra, “Adinda masih mempunyai tugas Ilahi. Bertemu kakanda adalah misi hidup adinda sebelum melepaskan tubuh tua ini. Adinda sudah tidak mempunyai keinginan yang lain lagi. Kakanda, tinggalkan semua kenyamanan semu ini dan pergilah ke hutan. Sang Kala berjalan cepat ke arah kita. Tidak ada kata yang dapat membujuk Sang Kala untuk membatalkan tugasnya. Kenyamanan istana ini bagaimana pun akan ditinggalkan kakanda juga. Waktu kita sangat pendek, jangan mengikuti mereka yang masih muda usia. Tidak ada gunanya menyesali kesalahan besar kita di masa lalu atau membanggakan diri rencana kebaikan besar kita di masa depan. Kita sudah jenuh dengan kenikmatan maupun penderitaan duniawi. Sebagai orang lanjut usia, kita harus memilih jalan tercepat, jalan bhakti, semua pikiran, ucapan dan tindakan hanya bagi Dia. Sisa hidup ini hanya bagi Dia semata

Destarastra minta ijin Widura untuk berbicara pada istrinya, dan malam itu juga mereka bertiga meninggalkan Hastina. Keesokan harinya Istana Hastina geger, mereka kehilangan sepasang orang tua, Drestarastra dan Gendari yang sudah menyatu dalam kehidupan mereka. Pamanda Widura di kamar tamu pun telah raib. Bhagawan Abhyasa datang dan berkata pada Yudistira, “Jangan dicari! Mereka akan berada di asrama para resi di tempat pertemuan tujuh sungai. Beberapa bulan lagi, Drestarastra akan melepaskan jasadnya berbarengan dengan kebakaran hutan tempat mereka bertapa yang akan membakar Gendari. Widura pada saat ini sedang menuju Badarikasrama dan melepaskan jasadnya di sana!”

“Perjalanan spiritual, dimulai dari ‘aku’ yang terbatas menuju ‘kita’ yang terus menerus meluas. Ini adalah langkah pertama dalam perjalanan spiritual. Langkah kedua adalah dari ‘kita’ menuju ‘Dia’ Tuhan, Ayah dan Ibu Semesta yang Sejati. Perjalanan spiritual membawa kita melampaui bintang yang terjauh dan kerabat yang terdekat sekaligus. Perjalanan spiritual adalah perjalanan dari dan diatas segala perjalanan, satu-satunya perjalanan yang berharga untuk dilakukan. Perjalanan spiritual adalah perjalanan dari yang terbatas menuju yang tak terbatas.” (Das, Sai. (2012). *SAI ANAND GITA Kidung Mulia Kebahagiaan Sejati*. Koperasi Global Anand Krishna Indonesia)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Agustus 2013

[Leave a comment >](#)

[Relief Candi Mendut: Ikan Korban Rayuan Ikan Bangau yang Culas dan Kepiting yang Waspada](#)

Posted in [Relief Candi](#) with tags [anand krishna](#), [candi mendut](#), [jataka](#), [Relief Candi](#) on August 16, 2013 by triwidodo



Gambar Bangau menipu ikan-ikan dan akhirnya ditipu kepiting sumber Wikipedia

Ikan Dibujuk Bangau Berulang-Ulang

“Pengulangan membuat sesuatu menjadi nyata. Adolf Hitler menulis dalam otobiografinya bahwa jika kebohongan diulangi secara terus-menerus, maka pikiran manusia akan memercayainya. Kebohongan pun diterimanya sebagai kebenaran. Pengulangan adalah metode hypnosis. Apa yang diulangi secara terus-menerus itu akan terukir pada dirimu. Inilah yang menyebabkan ilusi dalam hidup. Industri periklanan sepenuhnya berlandaskan pengulangan. Para pemasang iklan memercayai ilmu tersebut. Produsen rokok mengulangi terus menerus bahwa mereknyalah yang terbaik. Awalnya, barangkali Anda tidak percaya. Tetapi setelah diserang terus menerus dengan pengulangan, Anda akan luluh juga. Seberapa lama Anda dapat bertahan dan tidak memercayai iklan yang membombardir mind Anda? Secara perlahan tapi pasti, anda mulai memercayai iklan itu.” (Krishna, Anand. (2012). *Neo Spiritual HYPNOTHERAPY, Seni Pemusatan Diri Untuk Bebas Dari Pengaruh Hipnosis Massal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Tersebutlah di sebuah kolam kecil hidup seekor kepiting dan sekumpulan ikan. Pada suatu musim kemarau airnya menyusut tinggal sedikit dan bagi penghuni kolam keadaan tersebut cukup mengkhawatirkan. Kala itu seekor burung bangau sedang mengintai dan muncul pikiran jahatnya untuk menjadikan seluruh penghuni kolam sebagai santapan.

Burung Bangau sengaja beristirahat di tepi kolam dan nampak duduk termenung bermuram durja. Para Ikan bertanya kepada Sang Bangau, “Tuan sedang memikirkan apa?” Sang Bangau menjawab, “Aku memikirkan kehidupan kalian wahai para ikan. Kemarau ini begitu keringnya, semakin sedikit air semakin sedikit pula makanan kalian. Aku takut kolam ini beberapa hari lagi akan habis airnya dan kalian akan mati kekeringan. Kalau kalian percaya padaku, akan kubawa satu per satu kupindahkan ke telaga besar di balik hutan. Telaga yang dipenuhi dengan bunga teratai yang akan menjamin kehidupan kalian.” Para Ikan berkata, “Tuan Bangau, sejak awal kehidupan, tak ada ceritanya seekor bangau memikirkan kesejahteraan ikan. Terus terang kami takut satu per satu dari kami akan Tuan makan.” Sang Bangau menjawab pelan, “Coba pikir masak-masak, aku tidak berdusta silakan pilih satu perwakilan ikan untuk melihat telaga yang saya ceritakan.” Karena setiap hari Bangau membujuk dan memang air kolam nampak berkurang maka para ikan kemudian memilih satu ikan besar sebagai perwakilan. Sang Bangau membawanya ke atas telaga dan kemudian kembali ke kolam ikan. Para Ikan akhirnya percaya dan menurut saja dibawa Sang Bangau satu per satu ke telaga. Sebenarnya satu per satu ikan dijatuhkan di pohon di seberang telaga. Satu per satu disantap Sang Bangau dan dibawah pohon berserakan tulang-tulangnya. Demikian dilakukan berkali-kali sehingga ikan di kolam habis semuanya.

Kepiting yang Waspada

Tersisa seekor kepiting di kolam yang juga ingin dimangsanya. Sang Bangau berkata, “Tidakkah kamu ikuti para ikan pindah ke telaga?” Sang Kepiting berkata, “Lebih baik aku hidup di kolam ini saja.” Sang Bangau membujuk setiap hari, sehingga Sang Kepiting semakin waspada. Pada suatu hari akhirnya Sang Kepiting berkata, “Aku bisa memegang diri Tuan lebih kuat, maka biarkan aku memegang leher Tuan saat terbang menuju telaga.”

Sang Bangau setuju dan kemudian terbang di atas telaga. Akan tetapi kemudian Sang Bangau berbelok menuju pohon di seberang telaga. Sang Kepiting bertanya, “Mengapa Tuan membawaku menjauhi telaga?” Sang Bangau berkata, “Dasar kepiting bodoh, aku bukan budakmu, mengapa kamu harus kupindahkan? Lihatlah di bawah pohon terdapat tulang-tulang ikan berserakan. Kamu pun akan segera kujadikan santapan.” Sang Kepiting berkata, “Sang penipu telah ditipu itulah nasibmu, Tuan. Coba rasakan sedikit, saya mulai menjepit leher Tuan!” Sang Bangau ketakutan merasakan lehernya yang mulai kesulitan bernapas. Sang Kepiting berkata, “Sekarang Tuan Bangau yang bodoh, bawa aku ke atas telaga agar aku bisa terjun dan Tuan kembali bebas!” Sang Bangau menuruti dengan tergesa-gesa untuk menyelamatkan nyawanya. Saat tiba di tepi telaga leher Sang Bangau dipotong Sang Kepiting dan mati seketika. Sang Kepiting pun segera masuk ke dalam telaga.

Kisah Sang Buddha

Sang Buddha bercerita ada penjahit di Jetavana yang suka menipu. Dia membuat pakaian jadi dari baju bekas yang dicelupkan dengan cairan pewarna sehingga kelihatan baru. Setiap orang yang akan menjahitkan pakaian diminta menyerahkan kainnya dan ditukar dengan baju bekas yang nampak baru. Semakin hari, semakin banyak orang yang tertipu. Pada suatu hari, nampak seorang gagah dengan wool mewah berwarna oranye yang memperkenalkan diri sebagai Penjahit dari Desa. Sang Penjahit dari Jetavana minta baju wool yang dipakai Penjahit dari Desa dapat ditukar dengan sejumlah kainnya. Penjahit dari Desa merasa keberatan, tetapi akhirnya setuju juga. Saat Sang Penjahit dari Jetavana mencuci baju wool dia baru sadar bahwa dia telah ditipu karena baju wool tersebut berasal dari kain karpet yang diberi warna.

Konon Sang Buddha bercerita bahwa setelah beberapa kehidupan. Sang Bangau lahir kembali menjadi Sang Penjahit dari Jetavana. Sedangkan Sang Kepiting menjadi Sang Penjahit dari Desa dan sekelompok ikan menjadi masyarakat yang tertipu oleh Sang Penjahit dari Jetavana.

Sang Bangau Sangat Individualistik dan Tidak Peduli Penderitaan Pihak Lain

Seseorang yang masih sangat individualistik masih mempunyai sifat hewani yang masih terkendali oleh *fight or flight mechanism*. “Seseorang yang terkendali oleh *fight or flight mechanism*, sungguh sangat individualistik. Sesungguhnya, ia hanya memikirkan dirinya saja. Bila ia tidak terpelajar, tidak berpendidikan, sifat individualistiknya itu akan terlihat, terasa jelas sekali. Manifestasi dari sifatnya itu sudah pasti vulgar, dapat dibaca oleh siapa saja. Celaknya, bila ia berpendidikan, seperti para aktor intelektual di balik aksi teror di negeri kita, ia dapat mengemas individualitasnya, egonya dengan rapi sekali. Ia dapat menutupinya dan malah memberi kesan sebaliknya, seolah ia memikirkan kepentingan orang banyak, rakyat, dan sebagainya. Ia bisa menipu sejumlah orang, dapat membodohi beberapa orang. Ia tidak dapat menipu dan membodohi semua orang.” (Krishna, Anand. (2005). *Otak Para Pemimpin Kita, Dialog Carut-Marutnya Keadaan Bangsa*. One Earth Media)

Tidak Mengulangi Kesalahan yang Sama

Buddha mengingatkan agar kita tidak mengulangi kesalahan yang sama. Bila kita tidak mau memperbaiki, alam akan selalu memberi ujian yang mirip sampai kita lulus dalam menghadapinya. Sang Ikan melakukan kesalahan di tipu Sang Bangau, Sebagian masyarakat ditipu Penjahit Jetavana. Bila masyarakat yang tertipu tidak mau belajar dari sejarah, maka dia akan mengulangi masalah yang sama di kemudian hari.

Dalam kisah tersebut disampaikan bahwa apa yang terjadi di masa lalu terjadi pula di masa depan, tak ada sesuatu yang baru di atas dunia. Walau ‘*setting*’ panggung dan pemeran berbeda akan tetapi skenarionya tidak jauh berbeda. Bahkan kejadian bangau yang menipu dan menyantap sekelompok ikan saat ini dilakukan juga oleh segelintir manusia. Keterpurukan negeri dan kebohongan publik yang sering dilakukan oleh para oknum pemimpin, terjadi karena berkiblat pada keserakahan.

“Saat berdoa, hanya badan kita yang menghadap Bait Allah. Pikiran kita berkiblat pada harta benda. Perasaan kita berkiblat pada kenyamanan jasmani dan keuntungan materi bagi diri sendiri, keluarga, dan kelompok sendiri.” (Krishna, Anand. (2007). *The Gita Of Management, Panduan bagi eksekutif muda berwawasan modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Hipnotis Massal dan Para Pembebas

Para Ikan telah dihipnotis Sang Bangau untuk diperdaya pindah dari kolam yang lama dan dijadikan santapannya. Mirip dengan kisah tersebut, sebenarnya kita semua adalah para Ikan yang telah dihipnotis oleh Bangau “Dunia”. Pada waktu kita ke supermarket untuk mencari pasta gigi kita pasti melakukan “*search*” dalam memori pikiran kita dari iklan-iklan yang telah kita tonton untuk memilihnya. Bukan hanya iklan, sesungguhnya kita semua telah dihipnotis massal oleh sistem masyarakat.

“Krishna adalah pemberontak, Yesus adalah pemberontak, demikian pula Siddharta, Muhammad, setiap nabi, setiap avatar, setiap mesias, dan setiap sadguru. Mereka semua dikenang sebagai pembaharu. Karena mereka melakukan pemberontakan terhadap sistem yang sudah usang, kadaluarsa, tetapi mapan. Mereka semua memberontak terhadap kemapanan system yang korup.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

“Orang-Orang Besar menjadi besar, karena mereka berhasil membebaskan diri dari pengaruh hypnosis massal yang membenarkan kebiasaan-kebiasaan umum. Karena itu, mereka bisa mentransformasi diri dan metransformasi setiap orang yang berada di sekitar mereka. Inilah kisah Krishna, Buddha, Lao Tze, Muhammad, dan Isa. Mereka bukan orang-orang yang konformis. Ketika ditawarkan kerajaan dunia, harta kekayaan, dan kedudukan, mereka menolak demi kebenaran yang mereka percayai. ‘Tidak menerima tawaran dunia’; inilah *turning point* dalam hidup mereka. Bacalah kisah kehidupan mereka. Mereka semua mendapatkan tawaran-tawaran yang sangat menggurukan dari iblis, namun mereka menolaknya. Dan mereka menjadi besar. Mereka menjadi jauh lebih besar daripada iblis yang menawarkan semuanya itu kepada mereka.” (Krishna, Anand. (2012). *Neo Spiritual HYPNOTHERAPY, Seni Pemusatan Diri Untuk Bebas Dari Pengaruh Hipnosis Massal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

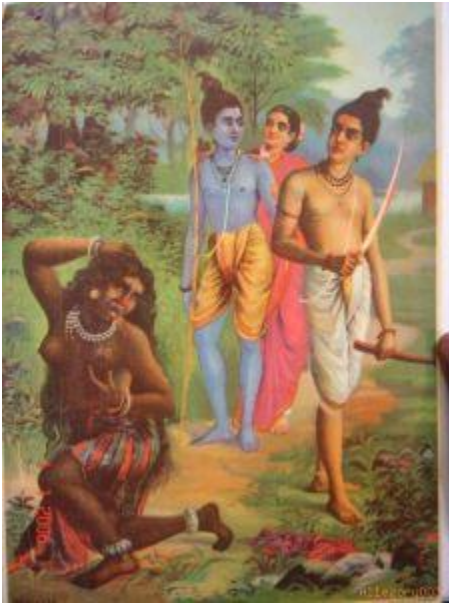
<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Agustus 2013

[Leave a comment »](#)

[Sarpakenaka: Berhasrat Menjadi Istri Rama, Obsesi Tercapai di Kehidupan Krishna](#)

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#), [ramayana](#), [rimad bhagavatam](#) on August 14, 2013 by triwidodo



Gambar Sarpakenaka (Surpanakha) dipotong hidungnya oleh Lakshmana sumber www.columbia.edu

Seks dan Tantra

“Barat salah memahami istilah Tantra. Tantra diartikan sebagai *sacred sex*—seks yang suci—seolah-olah ada juga *sinful sex*, seks yang penuh dosa, penuh dusta dan tidak suci. Tantra sesungguhnya adalah cara untuk meningkatkan kesadaran diri, sehingga kita tidak terjebak dalam permainan chakra-chakra bawah. Tantra adalah teknik untuk membebaskan diri kita dari keterikatan pada hal-hal rendah dan luaran. Tantra bukanlah bersenggama dengan sebelumnya menyalakan lilin atau membakar dupa. Jika Tantra digunakan untuk membenarkan keinginan Anda untuk bersenggama, maka Anda telah menyalahartikan Tantra.”

“Seks sebagaimana dipahami dan dilakukan saat ini hanya memboroskan energi. Kenikmatan yang dirasakan hanya bertahan beberapa saat saja. Tidak lama kemudian, Anda lapar lagi, haus lagi, mencari lagi. Dan ketika ketertarikan terhadap pasangan Anda memudar, Anda mengejar pemicu baru. Seks tidak pernah memuaskan. Entah dengan predikat Tantra, atau polos tanpa predikat, tanpa atribut, tanpa dupa dan lilin. Kembali pada seks yang tidak pernah memuaskan. Alasannya seks tidak memenuhi kebutuhan jiwa. Jiwa membutuhkan senggama agung dengan semesta, bukan *passion*, bukan birahi, tetapi *compassion*, kasih.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Sarpakenaka yang Hiperseks

Surpanaka (atau Bahasa Indonesia: Sarpanaka, Bahasa Jawa: Sarpakenaka) adalah tokoh antagonis dari wiracarita Ramayana. Ia adalah adik kandung Rahwana, dan merupakan seorang raksasi atau raksasa wanita. Ia tinggal di Yanasthana, pos perbatasan para rakshasa di Chitrakuta. Nama Surpanaka dalam bahasa Sanskerta berarti “(Dia) Yang memiliki kuku jari yang tajam”.

Sarpakenaka pandai mengubah penampilan diri guna memenuhi ambisinya. Dia bisa mengubah dirinya menjadi gadis cantik menawan kala bertemu Sri Rama dan Laksmana. Sarpakenaka mempunyai 2 orang pasangan hidup tetapi masih suka selingkuh, diantaranya selingkuh dengan Kala Marica, anak buah Rahwana yang pandai mengubah penampilan dari raksasa menjadi kijang kencana yang menawan Sita. Sarpakenaka juga seorang hiperseks. Seandainya saja Sarpakenaka bisa mentransformasikan energi seks menjadi energi yang kreatif, dirinya akan sangat berguna bagi dunia.

Sifat Sarpakenaka dalam Diri Manusia

Sarpakenaka adalah figur dari orang-orang yang munafik, yang pandai mengubah citra diri guna mencapai ambisi mereka. Orang-orang yang memuaskan nafsu pribadinya dengan segala cara. Mereka berubah-ubah penampilannya demi ambisi pribadinya. Figur dari orang-orang yang pandai mencari pembenaran dari peraturan untuk memuaskan nafsunya.

“Seorang anak manusia berhati jahat lebih berbahaya daripada seekor hewan yang buas karena dia dapat menyembunyikannya, sementara hewan buas tidak berpura-pura, tidak menyembunyikan kebuasannya di balik kedok. Karena manusia berhati jahat bisa berpura-pura dan menyembunyikan niat jahatnya di balik kedok, kita bisa terkecoh oleh kemunafikan mereka. Jangan meremehkan mereka. Berhati-hatilah, bertindaklah dengan penuh kewaspadaan. (Krishna, Anand. (2008). *Niti Sastra, Kebijakan Klasik bagi Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Jatuh Cinta pada Sri Rama

Saat Sarpakenaka melewati hutan, ia senang melihat Rama yang sangat tampan dan ingin dinikahinya. Dengan mengubah wujudnya menjadi seorang wanita cantik, ia mulai mendekati Rama dan meminta untuk dinikahi. Rama menolak karena ia melaksanakan *Eka Patnivrata* atau menikah hanya sekali. Kemudian Rama menyuruh Sarpakenaka agar mencoba merayu Laksmana yang lebih tampan. “Tuan, aku mencintai Tuan dengan segenap hatiku. Mungkin aku pernah berbuat tidak benar di masa lalu, akan tetapi aku bersumpah bila menjadi istri tuan aku akan menjadi istri yang baik. Akan tetapi rupanya aku terlambat, Tuan hanya mau beristri satu orang saja dan kini menyuruh aku mencoba merayu saudaramu. Apa pun kata-kata Tuan aku laksanakan!”

Setelah meninggalkan Rama, ia berusaha menggoda Laksmana. Tetapi cintanya ditolak karena Laksmana berkata bahwa ia adalah pelayan kakaknya, dan lebih baik apabila Sarpakenaka menjadi istri kedua Rama dibandingkan menjadi istri pertama Laksmana. Sarpakenaka yang mulai kesal, berusaha mencakar Sita. Kemudian Rama melindungi Sita sementara Laksmana mengambil pedangnya. Saat Sarpakenaka menyerang Laksmana, pedang Laksmana melukai hidung Sarpakenaka yang segera berubah wujudnya menjadi raksasa. Akhirnya Sarpakenaka lari dan mengadu kepada suaminya Kara dan Dusana. Setelah Kara dan Dusana tewas di tangan Rama, ia lapor kepada Rahwana dan menyampaikan bahwa Sita istri Rama sangat cantik tiada bandingnya. Dan kemudian Sarpakenaka menghilang tak tentu rimbanya. Setiap saat yang ada dalam benaknya hanyalah wajah Sri Rama.

Sarpakenaka yang merayu Sri Rama dan Lakshmana adalah gambaran dari dunia yang merayu kita untuk mencintai dunia. Dunia ini maya, sementara, seperti kecantikan sementara Sarpakenaka. Sri Rama dan Lakshmana menolak walau akhirnya diancam. Rama dan Lakshmana bahkan mengungkap bahwa penampilan cantik Sarpakenaka itu hanya untuk mengecoh diri mereka. Bagaimana dengan diri kita saat menghadapi harta atau tahta atau lawan jenis dari dunia yang menggetarkan dada? “Dunia tidak pernah berhenti merayu kita. Dunia tidak rela melepaskan diri kita. Ia selalu berupaya agar kita menjadi bagian darinya. Bila rayuannya tidak berhasil, ia akan mengecam, mengancam, mendesak dan memaksa dengan menggunakan segala daya upaya. Pokoknya, kita tidak boleh keluar dari lingkarannya. Lingkaran setan kelahiran dan kematian yang tidak berkesudahan.” (Krishna, Anand. (2006). *Kidung Agung Melakukan Cinta Bersama Raja Salomo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Sepinggal Kisah Krishna di zaman Dwapara Yuga

Dalam Kitab Srimad Bhagavatam dikisahkan, ketika sedang melihat-lihat kota Mathura, Sri Krishna bertemu dengan seorang wanita bungkuk namun berwajah cantik bernama Kubja. Dia membawa bubuk kayu cendana. Krishna meminta sebagian dari bubuk kayu cendana tersebut yang ternyata merupakan persembahan untuk Kamsa, yang sangat menyukai bubuk kayu cendana yang di persiapkan wanita itu. Dengan berani dan penuh pengabdian pada Sri Krishna, sang wanita bungkuk ini berkata, “Siapa yang lebih tepat menerima bubuk kayu cendana ini selain diri-Mu.” Kemudian Krishna dan Balarama memakai bubuk kayu cendana tersebut. Senang dengan hal ini kemudian Krishna menekan wanita bungkuk ini dengan menaruh tangannya di punggung wanita bungkuk itu sementara satu tangannya mengangkat dugu wanita itu keatas dan dalam seketika wanita itu dapat berdiri tegak. Itulah anugerah bertemu langsung dan melayani Sri Krishna. Dengan sentuhan Krishna, si

wanita itu pun menjadi lebih cantik. Bersyukur atas apa yang terjadi dan dengan dipenuhi kasih pada Krishna sang wanita ini mengundang Krishna untuk datang ke rumahnya. Krishna berjanji akan datang ke rumah wanita itu setelah tugasnya di Mathura selesai.

Dalam kehidupan sebelumnya, Kubja adalah Sarpakenaka, adik Rahwana, dan ia pertama kali melihat Rama ketika Ia tinggal di Pancavati. Sarpakenaka melihatnya, ia merasa sangat tertarik. Tidak dapat menahan diri, dia mengubah dirinya menjadi wanita cantik dan mendekati Rama serta memintanya untuk menikahinya. Dan pada akhirnya terjadilah peristiwa dipotongnya hidung Sarpakenaka oleh Lakshmana.

Benar-benar sedih, Sarpakenaka akhirnya menemukan jalan ke Puskara, Rajasthan, di mana ia mulai melakukan pertapaan keras. Selama 10.000 tahun, ia menenggelamkan tubuhnya dalam air, memohon pada Shiva, agar Rama dapat menjadi suaminya. Dengan cara ini, ia berhasil menghadirkan Shiva, yang memintanya untuk menyebut keinginannya. Sarpakenaka berkata: "Wahai Yang Mahakuasa dari semua dewa, Engkau dapat memenuhi keinginan seluruh makhluk hidup. Perkenalkan saya untuk dapat menjadi istri Rama, yang sangat kusayangi karena kemuliaan hatinya."

Shiva menjawab: "Wahai raksasa perempuan, aku tidak dapat memberikan keuntungan ini kepadamu segera, tetapi engkau harus menunggu sampai akhir Dvapara Yuga. Ketika di Mathurpuri (Kota Mathura), semua keinginanmu akan terpenuhi, jangan meragukan kata-kataku!"

Sarpakenaka akhirnya menghembuskan napas terakhirnya, sambil mengingat wajah Sri Rama.

One Pointedness

Keberhasilan Kubja mendapatkan Krishna di zaman Dwapara Yuga adalah hasil *One Pointedness* Sarpakenaka yang sungguh-sungguh mencintai Rama di zaman Treta Yuga sehingga melakukan tapa selama 10.000 tahun untuk memperoleh cinta Rama.

"Ketika titik yang dituju di 'niat' kan sebagai satu-satunya kiblat dan kita mencintai kiblat itu, maka one 'pointed' ness terjadi dengan sendirinya tanpa perlu diupayakan. Apa yang terjadi saat kau 'jatuh' cinta? Walau berskala kecil, saat itu pun terjadi *one 'pointed' ness*. Setiap saat kau mengingat pacarmu, kekasihmu. Kau tidak perlu mengingatkan diri untuk mengingatnya. Ingatan itu muncul sendiri, wajah kekasih terbayang sendiri."

"Sebagai seorang-pelajar, siswa atau mahasiswa, apa yang menjadi kiblatmu? Apa yang menjadi tujuanmu ke sekolah atau kampus? Pikirkan, renungkan, kemudian bertanyalah pada diri sendiri berapa banyak waktu yang kau gunakan untuk mencapai tujuan itu dan berapa banyak waktu yang kau sia-siakan untuk mengejar hal-hal lain. Belajar. Ke sekolah untuk belajar, ke kampus untuk belajar. Bukan untuk pacaran, bukan untuk berpolitik. Apakah kau *one 'pointed'* terhadap pelajaranmu? Silakan berkenalan dengan siapa saja, berteman siapa saja, bersahabat dengan siapa saja, tetapi tidak *one 'pointed'* terhadap apa pun, selain pelajaranmu tujuanmu ke sekolah dan ke kampus."

"*One 'pointed' ness* adalah latihan mental dan emosional untuk memperkuat syaraf dan nyalimu. Latihan ini juga membutuhkan tenaga yang luar biasa, tenaga ribuan kuda, yang hanya dimiliki oleh kaum muda. Maka, tentukan kiblatmu, cintailah kiblatmu. Arahkan seluruh kesadaranmu dan tunjukkan seluruh energimu untuk mencapainya. Bila kau tidak mempraktikkan one 'pointed' ness ketika masih memiliki kekuatan yang luar biasa dan energi yang berlimpah, maka setelah berusia 40-an nanti kau tak dapat mempraktikkannya lagi. Saat untuk melatih diri adalah, sekarang!" (Krishna, Anand. (2001). *Youth Challenges And Empowerment*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Agustus 2013

[Leave a comment >](#)

•

Search for:

Recent Posts

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

Recent Comments

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

Archives

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)

- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Create a free website or blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for September, 2013

Pengaruh Konsumsi Daging Terhadap Karakter Manusia, Kisah Kera Dan Pemburu Pada Relief Borobudur

Posted in [Relief Candi](#) with tags [anand krishna](#), [vegetarian](#) on September 29, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Kera Besar dan Pemburu Culas sumber: ignca nic in

Pemburu Yang Terperangkap Dalam Lubang

“Dari segi spiritual, mengkonsumsi daging akan mempengaruhi sifat dan watak manusia. Ia akan mewarisi watak binatang yang dimakan dagingnya itu.” (Krishna, Anand. (2001). *Hidup Sehat Dan Seimbang Cara Sufi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Tersebutlah seorang pemburu hewan, yang pekerjaannya memburu hewan di hutan sebagai konsumsi makanan sehari-hari dan sisanya dijual di pasar. Pada suatu hari sang pemburu tersesat jalan. Dia beristirahat di bawah pohon dalam keadaan kelaparan, kehausan dan kecapekan. Tiba-tiba dia melihat di depannya ada pohon buah-buahan. Dengan menggunakan sisa-sisa tenaganya dia memanjat pohon tersebut berusaha memetik buah-buahan. Saat akan mengambil buah-buahan, dahan tersebut tak kuat menahan tubuhnya. Sang Pemburu jatuh ke dalam lubang yang berada di bawahnya. Sang Pemburu sudah putus asa, rasanya dia akan mati di sana. Beberapa kali dia berteriak, akan tetapi yang menjawab hanya gaung teriaknya saja. Sang pemburu putus asa dan tiba-tiba terlintas dalam ingatannya, ratusan ekor hewan yang dijebaknya dalam perangkap dan kemudian dibunuhnya. Kini dia merasa seperti masuk perangkap dan menunggu hewan buas memangsanya. Selama ini sang pemburu tidak merasa bersalah membunuh hewan. Akan tetapi, kini dia takut dimakan hewan buas.

“Dari sudut pandang mistik, mengkonsumsi daging akan mempengaruhi pernafasan kita, dan selanjutnya memblokir sentra sentra psikus dalam diri kita, yang sebenarnya berfungsi sebagai ‘jaringan tanpa kabel’. Sentra sentra psikus atau chakra inilah yang membantu terjadinya peningkatan kesadaran dalam diri kita, dan menghubungkan kita dengan alam semesta. Untuk itu dianjurkan tidak makan daging. Dari sudut pandang moral, hati seorang pemakan daging akan menjadi keras. Hati yang seharusnya lembut dan diberikan oleh Allah untuk mengasihi sesama makhluk bukan hanya sesama manusia akan kehilangan kelembutan atau rasa kasihnya.” (Krishna, Anand. (2001). *Hidup Sehat Dan Seimbang Cara Sufi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Ditolong Kera Besar

Seekor kera besar datang dan bertanya mengapa Sang Pemburu sampai jatuh ke dalam lubang. Mendengar penjelasan Sang Pemburu, Sang Kera Besar tersentuh hatinya. Ditolongnya Sang Pemburu keluar dari lubang dan dibawa keluar hutan dengan cara dipanggulnya. Sang Pemburu berterima kasih telah diselamatkan nyawanya bahkan untuk sampai jalan keluar, dia pun dipanggul Sang Kera Besar. Tinggal sedikit saja keluar hutan, Sang Kera Besar kecapekan. Dia ingin tidur sebentar memulihkan kekuatan, setelah memanggul Sang Pemburu setengah harian.

Sang Pemburu berpikir, tepi hutan sudah di depan mata. Rasa lapar tidak terkira. Pikiran memang maunya menang sendiri saja. Kepentingan pribadi menjadi panglima. Orang lain? Emangnya gua pikirin? Melihat kera besar ketiduran, seakan dia melihat sebuah binatang buruan. Mengapa Sang Kera tidak dibunuh saat ketiduran? Bila sudah bangun tak mungkin dia sanggup melawan. Sang Pemburu membawa batu api dan daging kera dapat dipanggul sebagai obat laparnya. Dagingnya dapat dibawa pulang untuk persediaan makanannya, dan sisanya dijual di pasar di dekat rumahnya. Sang Pemburu ingat Kera tersebut telah menolongnya lepas dari kematian, tidak seharusnya dia membunuhnya. Akan tetapi dia tidak dapat mengendalikan nafsunya. Bila seseorang sering tidak dapat mengendalikan nafsunya, perlulah dia mencoba tidak makan daging. Daging yang dia makan akan menjadi darah, tubuh dan otaknya dan membuatnya lebih sulit untuk mengendalikan nafsunya.

Pikirannya mencari alasan, tadi selama terperangkap dalam lubang, dia berpikir menyesal telah banyak menangkap dan membunuh hewan bernyawa. Akan tetapi bukankah tanaman pun hidup juga? Tanpa mengkonsumsi hewan, dia pun makan tanaman yang hidup juga?

“Kelemahan kita dalam hal pengendalian hawa nafsu, obsesi kita terhadap daging, membuat kita licik Kita menjadi cendekiawan. Kita mulai berdalil bukankah tumbuh tumbuhan itu pun memiliki kehidupan? Betul, kehidupan mengalir lewat tumbuh tumbuhan pula. Namun tumbuh-tumbuhan tidak memiliki *mind*. Dan oleh karena itu, mengkonsumsi sayur sayuran, buah-buahan tidak akan mempengaruhi watak kita, *mind* kita. Tidak demikian dengan mengkonsumsi daging. Masih ada lagi yang berdalil hewan yang disembelih dan dimakan itu, sesungguhnya mengalami peningkatan dalam evolusi mereka. Dengan mengkonsumsi daging hewan, sebenarnya kita membantu terjadinya peningkatan evolusi mereka. Anda boleh memberikan seribu satu macam dalil. Dalil tinggal dalil. Yang jelas, mengkonsumsi daging tidak akan membantu manusia dalam hal peningkatan kesadaran. Terjadi evolusi dalam diri hewan itu atau tidak, yang jelas mengkonsumsi daging tidak membantu evolusi spiritual manusia. Walaupun demikian, hendaknya seorang vegetarian tidak menganggap rendah mereka yang masih mengkonsumsi daging. Keangkuhan Anda, arogansi Anda justru akan menjatuhkan Anda lagi, dan akan menjadi rintangan bagi perkembangan spiritual.” (Krishna, Anand. (2001). *Hidup Sehat Dan Seimbang Cara Sufi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Air Susu Dibalas dengan Air Tuba

Diambilnya sebuah batu besar dan dilemparkannya kepada Sang Kera Penolongnya. Entah apa yang terjadi Sang Kera Besar dalam tidurnya memalingkan wajahnya. Sehingga batu besar hanya melukai telinganya. Sang Kera Besar terbangun dan segera sadar apa telah yang terjadi. Rasa luka di telinganya dia tidak ambil peduli, tetapi ada rasa sesal mengapa ada orang yang tidak tahu membalas budi. Mengapa Sang Pemburu yang hampir mati dan baru saja ditolongnya sudah menjadi serakah tak terkendali. Dia segera memanggul sang gembala ke luar hutan, meletakkan di jalan dan kemudian masuk kembali ke hutan.

Sang Kera Besar bertindak selaras dengan alam, dia bekerja menolong semua makhluk yang berada dalam kesulitan tanpa mengharapkan imbalan.

“Alam ini bekerja tanpa mengharapkan suatu imbalan. Demikian juga para bijak. Segala sesuatu dalam alam ini, termasuk hewan, bertindak, membawakan peran mereka masing-masing, tanpa mengharapkan imbalan. Setiap pagi matahari terbit. Apakah ia mengharapkan imbalan dari Anda? Apakah ia mengharapkan bahwa setiap hari Anda harus berterima-kasih kepadanya? Tidak. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang membutuhkan motivasi untuk bekerja.” (Krishna, Anand. (2001). *Mengikuti Irama Kehidupan Tao Teh Ching Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Hukum Sebab-Akibat Akhirnya Datang Juga

Setahun kemudian, seorang raja berburu ke hutan. Di tengah hutan bertemu manusia yang dalam keadaan sekarat dengan tubuh tidak terawat dalam keadaan sangat mengenaskan. Sang manusia menceritakan kisahnya bahwa dia pernah ditolong kera tetapi kera tersebut hampir saja dibunuhnya. Sang kera selamat hanya terluka telinganya. Sang Kera tetap menolongnya ke luar hutan dan kemudian menghilang dengan segera. Selanjutnya dia bercerita, tak lama kemudian dia mendapat sakit kusta dan dia diusir dari masyarakat. Dia menyesal telah berbuat jahat. Kemudian dia hidup terlunta-lunta. Dia diberitahu orang bahwa Sang Kera Besar adalah seorang Bodhisattva. Dengan terbata-bata sang penderita kusta memberi nasehat pada sang raja, jangan sampai keserakahan menutupi nurani manusia. Setelah berkata demikian dia menghembuskan nafasnya.

Pesan terakhir seorang pemburu yang menderita penyakit kusta menyadarkan sang raja. Kisah Bodhisattva yang mewujudkan sebagai Kera Besar telah mengubah hidupnya. Kala di depan meja makan dengan berbagai makanan lezat, sang raja merenung, “Hanya untuk memberi makan pada satu tubuh ini saja, manusia membunuh begitu banyak makhluk. Sudah ribuan ekor ayam masuk lewat kerongkongan saya, sudah ratusan ekor sapi yang masuk dalam perut saya, sudah puluhan kg ikan dan

undang lewat mengalir dalam pembuluh darah saya. Sudah sewajarnya, virus mereka menyerang tubuh saya. Sudah sewajarnya kebencian, kemarahan dan frustrasi mereka mempengaruhi tabiat saya yang siap meledak ketika berada dalam keadaan tak terkendalikan.”

Hutang manusia

Sang Raja menjadi lebih bijaksana dan menghormati alam semesta.

“Interaksi atau hubungan dengan dunia tidak dapat dihindari. Para bijak jaman dulu mengaitkan interaksi atau hubungan tersebut dengan ‘utang’ yang harus dibayar. Jika tidak, kita dikenakan bunga. Kita harus membayar lebih baik lagi.”

“Adalah 5 macam hutang atau *Rina* yang disebut:”

“Pertama: *Deva Rina*, yaitu utang terhadap Dewa. Yang dimaksud dengan Dewa adalah Kemuliaan, Kesadaran, Pencerahan, karena kata ‘dewa’ sendiri berasal dari ‘*divya*’, yang berarti ‘yang mulia, yang terang, yang berasal dari cahaya’. Elemen-elemen alami seperti api, air, angin, tanah dan ruang juga disebut dewa. Api bersifat membakar. Ia membakar habis segala macam sampah. Air membersihkan. Angin sangat ringan dan dapat menyusup kemana-mana. Ia juga memberi kehidupan. Tanah menopang beban kita semua. Dan tanpa ruang kita tidak dapat eksis. Kekosongan, kehampaan, kesendirian, *space* atau apa pun sebutannya, menciptakan peluang untuk diisi. *Deva Rina* juga berarti utang terhadap kemuliaan di dalam diri dan di luar diri.”

“Kedua: *Pitra Rina*, utang terhadap leluhur, atau barangkali lebih cepat ‘utang terhadap keluarga’. Saya mengartikannya demikian, karena keluarga adalah kontinuitas dari leluhur, dan leluhur adalah keluarga. Banyak orang meninggalkan keluarga dan menjadi petapa. Mereka mengaku tidak terikat lagi dengan keluarga, tetapi menciptakan keterikatan baru pada institusi yang mereka pimpin, pada orang-orang di sekitarnya yang dianggapnya sebagai ‘Murid’.

“Ketiga: *Rishi Rina*, utang terhadap para bijak, atau terhadap kebijaksanaan itu sendiri. Cara kita melunasi setiap utang haruslah bijak. Cara kita menangani setiap persoalan harus bijak. Cara kita melayani hidup harus bijak. Dan nilai kebijakan tertinggi adalah : ‘Aku senang, kau pun harus senang. Aku bahagia, kau pun mesiti bahagia. Berarti, aku tidak dapat mengabaikan kepentinganmu demi kepentingan diri.’ Komitmen kita terhadap *non violence* atau *non injury*, tidak melakukan kekerasan, tidak menyakiti dengan sengaja adalah kebijaksanaan.”

“Keempat: *Nara Rina*, utang terhadap sesama manusia. Kita tidak dapat berdiri sendiri. Apa yang saya lakukan berdampak terhadap Anda, dan sebaliknya. Semacam *ripple effect*, efek riak, satu kerikil yang saya lemparkan ke sungai berdampak hingga tepi sungai itu, Walau kita tidak melihatnya. Karena itu, melayani sesama manusia menjadi suatu keharusan. Adalah tugas, kewajiban serta tanggungjawab kita untuk memperhatikan sesama manusia. Jika Tetangga tidak bisa tidur karena lapar, energinya yang terganggu itu sudah pasti mempengaruhi pola energi di rumah kita.”

“Kelima: *Bhuta Rina*, utang terhadap lingkungan. Jauh sebelum ilmuwan modern mulai memperhatikan lingkungan, flora dan fauna, jauh sebelum mereka mencetak istilah baru *eco system*, para bijak sudah memaparkan, menjelaskan hubungan manusia dengan lingkungannya. Sekedar menjaga kebersihan lingkungan saja tidak cukup, kita harus melestarikan alam.” (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

September 2013

[1 Comment »](#)

[Pengaruh Pengasuh terhadap Perkembangan Jiwa Anak, Kisah Kaikeyi Pemantik Kisah Ramayana](#)

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#), [pengaruh pengasuh bayi](#) on September 27, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Kaikeyi dipengaruhi oleh Pengasuh Manthara sumber: www.indianetzone.com

“Bagi siapa pun sebenarnya rayuan datang dari luar dan dari dalam. Dari luar: segala sesuatu yang melencengkan kita dari jalur kesadaran. Dari dalam: segala sesuatu yang membesarkan ego dan akhirnya juga melencengkan kita dari jalur kesadaran. Banyak di antara kita yang bertahan terhadap godaan dari luar. Tetapi, tidak mampu bertahan terhadap godaan dari dalam. Karena itu, kita sangat membutuhkan *support-group*.” (Krishna, Anand. (2006). *Kidung Agung Melagukan Cinta Bersama Raja Salomo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Kaikeyi dan para permaisuri yang lain hidup harmonis dengan Raja Dasaratha. Akan tetapi Kaikeyi tidak hanya bergaul dengan kedua permaisuri lainnya, dia juga sangat dekat dengan pengasuhnya yang memeliharanya sejak kecil. Dan akhirnya Kaikeyi terpengaruh keburukan pengasuhnya.

Putri Raja yang Trauma Terhadap Tindakan Ayahandanya

Kaikeyi adalah putri Ashvapati, Raja Kerajaan Kekaya salah satu negara sekutu Kosala. Kaikeyi menikah sebagai istri ketiga Raja Dasaratha setelah sang raja berjanji pada Raja Ashvapati bahwa anak yang lahir dari rahim Keikayi akan menjadi pengganti Dasaratha sebagai Raja Kosala. Sebagai putri satu-satunya dari tujuh bersaudara, Kaikeyi dibesarkan tanpa ibu sejak kecil.

Ashvapati mampu memahami bahasa burung, akan tetapi dia tidak boleh bercerita kepada siapa pun tentang percakapan burung yang didengarkannya, karena bila dia menceritakannya dia akan meninggal saat itu juga. Pada suatu hari Ashvapati bersama sang permaisuri melihat sepasang angsa baru kawin dan sang raja tertawa terbahak-bahak. Sang permaisuri merajuk dan minta diberitahu apa yang diucapkan oleh sepasang angsa tersebut. Tentu saja sang raja menolaknya. Karena sang permaisuri, ibu Kaikeyi bersikeras ingin mengetahui ucapan angsa, maka Ashvapati menganggap bahwa permaisurinya tidak peduli dengan keselamatan jiwanya dan oleh karena itu sang permaisuri dikembalikan ke rumah orang tuanya. Sejak saat itu Kaikeyi tidak pernah melihat ibunya lagi. Dalam darah Kaikeyi ada genetik keras kepala dari sang ibu. Sejak saat itu dia dibesarkan oleh pengasuh istana bernama Manthara yang selalu mengikuti dan memeliharanya. Sebagai seorang pengasuh maka Manthara memanjakan Kaikeyi yang dianggapnya sebagai putrinya sendiri. Bahkan Manthara ikut mendampingi Kaikeyi setelah dia menjadi permaisuri ketiga Raja Dasaratha. Manthara sendiri selalu menginginkan Kaikeyi berbahagia, akan tetapi kecintaannya pada anak yang diasuhnya membuatnya melakukan segala cara agar Kaikeyi bahagia. Pengembalian ibunya ke rumah orang tuanya membuat trauma pada diri Kaikeyi, sehingga dia tidak percaya kepada laki-laki. Bahkan dia pun kurang mempercayai Dasaratha, karena trauma melihat ibunya dibuang oleh ayahandanya.

Pengaruh Pengasuh pada Anak Kecil Masa Kini

Pada masa kini sudah sangat sulit mencari pengasuh bayi yang setia seperti Manthara yang merawat anak asuhnya sampai menjadi dewasa. Kebanyakan ikatan masa kini berdasar profesi dan dengan imbalan upah.

“Kita merasa tidak aman. Kita takut akan apa yang dapat menimpa diri kita besok, sehingga kita mengejar harta tanpa hentinya. Generasi mendatang akan semakin merasakan kehampaan semacam ini. Penyakit ini akan semakin menyebar. Apa yang terjadi? Sewaktu masih bayi, kita begitu tak berdaya. Hidup-mati kita sangat tergantung pada belas-kasihan orang lain, termasuk orangtua kita. Sekarang, di mana kedua orangtua biasanya bekerja, seorang bayi akan sangat tergantung pada babysitter atau pembantu. Apabila ia lapar, ia hanya dapat menangis dan mungkin sang pembantu sibuk mengerjakan sesuatu atau sedang nonton TV. Ia harus tahan lapar dan menangis beberapa lama, sebelum mendapatkan makanan. Begitu diberi susu, ia akan minum sebanyak mungkin. Ia menjadi rakus. Sejak bayi ia mulai belajar menjadi takut, nanti kalau lapar, akan mendapatkan susu lagi atau tidak. Begitu tiba saat diberi susu, ia minum sebanyak-banyaknya, sehingga perutnya sering kembung. Rasa takut ini masih terbawa sampai dewasa. Sampai tua pun, ia masih mengejar sesuatu, terlibat dalam perlombaan, sibuk menghimpun harta benda. Kenapa? Karena rasa takut yang menyertainya sejak masa bayi.” (Krishna, Anand. (2001). *Mengikuti Irama Kehidupan Tao Teh Ching Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Menyelamatkan Dasaratha dan Menerima Dua Anugerah

Kaikeyi merasa tidak aman posisinya sebagai permaisuri ketiga Dasaratha. Dia paham dia dinikahi hanya karena Raja mengharapkan putranya apabila Kausalya dan Sumitra tidak punya putra. Manthara tentu saja ingin Kaikeyi melahirkan putra yang menggantikan Raja Dasaratha sebagai raja. Pada suatu saat Raja Dasaratha berhasil diyakinkan Kaikeyi agar dia bisa mendampingi sang raja berperang melawan Sambarasura, asura musuh Indra dan Dasaratha. Perang tanding antara Raja Dasaratha melawan Sambarasura sangat seru. Pada suatu saat roda kereta Dasaratha pecah dan dadanya luka karena panah Sambarasura menembus baju besi Dasaratha. Dengan sigap Kaikeyi yang terbiasa dilatih perang oleh ayahanda dan saudara-saudaranya menyelamatkan Dasaratha dan melarikannya keluar dari medan peperangan. Kaikeyi merawat luka raja sampai sembuh dan Dasaratha menawarkan dua anugerah kepada Kaikeyi. Kaikeyi memilih untuk meminta dua anugerah tersebut di kemudian hari saja.

Dihasut Pengasuh Manthara

Tahun demi tahun berlalu dan rumah tangga Dasaratha dengan ketiga permaisurinya berada dalam keadaan yang harmonis. Rama sebagai putra tertua sangat baik terhadap ketiga ibunya dan Kaikeyi merasa sangat dekat dengan Rama. Bahkan ketika Rama berusia 16 tahun dan akan diangkat sebagai putra mahkota, Kaikeyi merasa bahagia.

Akan tetapi tidak demikian dengan Manthara, dia ingin Kaikeyi dan anak keturunannya menjadi raja Kosala. Manthara menghasut Kaikeyi, bahwa apabila Rama menjadi Raja, Bharata akan dasingkan dan anak keturunannya tidak akan dapat menjadi raja. Manthara juga mengingatkan bahwa Raja tak bisa dipercaya dan mengingatkan bahwa ayahandanya, Ashvapati pernah mengasingkan ibunya tanpa rasa iba. Manthara mengingatkan janji Dasaratha kepada Ashvapati agar putra Kaikeyi akan menjadi pengganti Dasaratha. Manthara juga mengingatkan bahwa Kaikeyi mempunyai dua anugerah yang harus dipenuhi Dasaratha. Manthara berhasil meyakinkan Kaikeyi agar minta dua anugerah yang dijanjikan Dasaratha yaitu pertama Rama harus dasingkan selama 14 tahun dan selama 14 tahun tersebut Bharata akan menjadi putra mahkota. Menurut perhitungan Manthara waktu 14 tahun adalah masa yang cukup bagi Bharata untuk mengkonsolidasikan posisinya sebagai Raja Kosala. Pada waktu Bharata sedang bepergian, terjadilah peristiwa Kaikeyi meminta anugerah kepada Dasaratha yang menjadi pemantik kisah Ramayana. Pergaulan Kaikeyi dengan Manthara memerosotkan kesadaran Kaikeyi ke titik terendah.

“Jangankan satu malam, sedetik pun cukup untuk memerosotkan kesadaran. Apalagi bila pergaulan kita tidak menunjang kesadaran kita. ‘Pergaulan apa? Begitu rentankah kesadaran kita hingga dapat merosot dalam satu malam saja, karena pergaulan sesaat saja?’ Ya, kesadaran memang rentan, *very very fragile!* Berapa lama yang kita butuhkan untuk menciptakan sesuatu yang indah? Dan berapa lama yang kita butuhkan untuk merusaknya?” (Krishna, Anand. (2005). *Ishq Mohabbat Dari Nafsu Berahi Menuju Cinta Hakiki*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Kematian Dasaratha

Sri Rama sangat menghormati ayahandanya dan demi dharma rela dasingkan selama 14 tahun. Karena kesedihannya, Raja Dasaratha enam hari kemudian menghembuskan nafasnya yang terakhir. Mengapa Raja Dasaratha harus menerima tragedi tersebut? Silakan ikuti kisah selanjutnya tentang karma Raja Dasaratha.

Bharata pulang ke istana setelah mendengar kematian ayahandanya, dan merasa kecewa dengan tindakan Kaikeyi, ibundanya yang membuat geger kerajaan Kosala. Bharata bersumpah tidak akan menduduki tahta kerajaan dan kemudian bersama pasukan istana menemui Sri Rama, Sita dan Lakshmana agar Sri Rama kembali ke istana dan menjadi raja. Rama menolak dengan mengatakan bahwa dia harus menghormati pesan ayahandanya. Bharata kemudian minta sandal Rama untuk ditempatkan pada tahta raja, sebagai simbol bahwa Ramalah yang berhak menjadi raja dan Bharata menjalankan pemerintahan sementara tanpa menduduki tahta raja sampai Sri Rama kembali dari pengasingan.

Saudara-saudara Sri Rama adalah manusia-manusia pilihan yang berpegang teguh pada Kebenaran, sehingga Bharata berani melawan Kaikeyi, ibundanya yang telah berbuat salah. Tidak demikian dalam kehidupan nyata saat ini, salah seorang istri bisa merusakkan keharmonisan rumah tangga sampai ke anak cucunya.

Karakter Para Tokoh Ramayana

Menurut Sai Baba Permaisuri Kaushalya mewakili sifat Satvik yang tenang, Sumitra mewakili sifat Rajas yang dinamis, sedangkan Kaikeyi mewakili sifat Tamas yang angkuh. Apabila kita jeli membaca Ramayana terasa sekali tiga permaisuri tersebut dijiwai oleh karakter-karakter tersebut. Dasaratha adalah diri kita yang merasakan 5 panca indera (jnanendriya) dan juga yang menjalankan 5 panca indera (karmendriya). Dalam menjalankan pekerjaannya kita dipengaruhi oleh tiga guna, Satvik, rajas dan tamas.

Rama merupakan Yajur Weda. The Yajur Weda berbicara tentang dua aspek penting: *Sathya* dan *Dharma, Truth and Right Conduct*, Kebenaran dan Kebajikan. Rama memimpin hidupnya sesuai dengan dua prinsip, sesuai dengan jalur dari Sathya dan Dharma. Keduanya adalah prinsip-prinsip dari Yajur Weda.

Lakshmana, putra kedua, merupakan Rig Veda. Lakshmana melayani saudaranya, Rama, dan istrinya, Sita sebagai *yajna*, persembahan bukan kewajiban. Rig Veda berfokus pada aspek ritual, mantra, *yajna*. Oleh karena itu Lakshmana, saudara kedua, merupakan Rig Veda.

Bharatha, menghabiskan seluruh waktunya mengidungkan kemuliaan Rama. Menjaga sandal-Nya di atas takhta, ia memerintah seluruh kerajaan atas nama saudaranya. Sama berarti ‘lagu’. Bharatha menyanyikan kemuliaan Rama, dia memerintah kerajaan bagi-Nya. Jadi Bharatha mewujudkan pelajaran dari Sama Veda.

Sathrugna mewakili Atharvana Veda. Sathrugna tidak punya musuh. Tak ada yang berani menyerang Sathrugna. Dia terus menjaga saudara-saudaranya dan kerajaan-Nya bebas dari serangan semua musuh. Sathrugna bisa menghadapi musuh setiap saat. Dia adalah pengancam bagi setiap musuh potensial. Sathrugna berdiri sebagai simbol untuk pelajaran dari Atharvana Veda.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

September 2013

[2 Comments »](#)

[Menaklukkan Rasa Angkuh Dalam Diri, Kisah Chanda Munda dalam Devi Mahatmyam](#)

Posted in [Lalitha](#) with tags [anand krishna](#) on September 26, 2013 by [triwidodo](#)



Ilustrasi Devi Mahatmyam sumber: www.mantraonline.com

Kemerosotan Kesadaran Karena Rasa Angkuh

“Kesadaran kita mengalami kemerosotan karena adanya rasa angkuh, karena ke-‘aku’-an. Kesadaran dan ke-‘aku’-an seolah berada pada dua ujung yang tak pernah bertemu, tak akan bertemu. Di mana ada ke-‘aku’-an, di sana tidak ada kesadaran. Di mana ada kesadaran, di sana tak ada lagi ke-‘aku’-an, keangkuhan. (Krishna, Anand. (2005). *Bodhidharma, Kata Awal Adalah Kata Akhir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Jakarta)

“Chanda” dan “Munda”. Chanda berarti kepala yang berlawanan. Chanda akan menentang apa pun yang orang katakan. Chanda adalah orang yang tidak setuju dengan pendapat pihak lain. “Munda” berarti tidak memiliki kepala sama sekali. Apa pun yang dikatakan pada Munda, itu semua akan dianggap angin lalu. Chanda dan Munda adalah 2 asura yang berpikir bahwa mereka berdua sempurna dan tidak peduli dengan pendapat orang lain. Mereka adalah orang-orang yang angkuh.

Sedangkan teman Chanda dan Munda adalah “Dhumralochana”, “Dhumra” berarti asap dan “lochana” berarti mata yang berasap. Pandangan mereka kabur.

Nafsu Hewani Dalam Diri

Cerita-cerita menarik dari Kisah Devi Mahatmyam sebenarnya menggambarkan nafsu hewani dalam diri manusia yang digambarkan sebagai para pemimpin asura sakti yang mengalahkan para dewa, elemen alami dalam diri manusia. Dan, asura sakti tersebut bisa menguasai tiga dunia, nafsu hewani tersebut dapat menguasai diri manusia pada masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang. Akan tetapi kesadaran tidak pernah kalah, pada waktu sang manusia sadar bahwa ada kekuatan yang tak terbatas, dan manusia mohon pertolonganNya, maka Dia akan membantu manusia menaklukkan nafsu-nafsu hewani tersebut.

“Kembali pada insting dasar.... Instingnya ada di otak. Lembaga yang mengendalikannya adalah bagian otak yang disebut Lymbic. Bagian ini yang menciptakan gairah atau drive. Dorongan nafsu serta keinginan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar kita, insting-insting hewani kita, berasal dari Lymbic. Saat ini, hidup kita masih didominasi oleh insting-insting hewani. Seolah kita hidup semata-mata untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Berarti kita baru beda penampilan dari binatang. Insting kita masih sama. Mereka memiliki insting hewani dan berpenampilan seperti hewan. Kita memiliki insting hewani, tapi berpenampilan seperti manusia. Boleh dibilang kita adalah binatang, hewan berkedok manusia. Kita baru berpura-pura menjadi manusia. Sungguh munafik ya! (Krishna, Anand. (2005). *Otak Para Pemimpin Kita, Dialog Carut-Marutnya Keadaan Bangsa*. One Earth Media)

Mohon Pertolongan Kepada Bunda Ilahi

Adalah Raja Asura Shumbha yang dengan saudara kembarnya Nishumbha yang sangat sakti. Dengan kesaktian Shumbha dan Nishumbha beserta para panglimanya, para asura dapat mengalahkan Indra, Surya, Chandra, Kubhera dan Yama. Mereka kemudian minta para resi untuk melakukan persembahan kepada mereka. Para dewa kemudian datang kepada Trimurti, Brahma, Vishnu dan Shiva melaporkan kekalahan mereka menghadapi Shumbha, Nishumbha dan anak-anak buahnya. Para dewa kemudian diminta menemui Parvati yang sedang bertapa di Pegunungan Himalaya.

Para dewa kemudian datang kepada Parvati sebagai salah satu wujud Bunda Ilahi. Parvati tengah melakukan tapa dan menghilangkan kulit tubuhnya yang hitam sehingga menjadi putih sehingga disebut Gauri. Karena Gauri keluar dari lapisan fisik Parvati maka juga sering disebut Koushiki (Kousha – lapisan/kulit). Para dewa menyampaikan bahwa mereka telah dikalahkan oleh Raja Asura Shumba dan Nishumba yang kini menguasai tiga dunia dengan sewenang-wenang. Sang Dewi menanggapi untuk menaklukkan Shumba dan Nishumbha dan meminta para dewa sabar menunggu.....

Chanda dan Munda

Chanda dan Munda adalah bekas panglima Mahishasura yang kala Mahishasura ditaklukkan Durga, mereka melarikan diri dan mengabdikan kepada Shumba dan Nishumbha. Pada suatu hari Chanda dan Munda bersantai dengan pergi berburu, karena tidak ada pihak yang berani mengganggu kekuasaan kerajaan para asura. Pada suatu ketika mereka mengintip para dewa sedang menghadap seorang wanita yang sangat cantik. Menurut Chanda dan Munda, wanita tersebut pantas sebagai permaisuri raja Shumbha. Mereka kemudian melapor kepada sang raja dan kemudian sang raja mengirim duta Asura Sugriva untuk melamar wanita tersebut.

Wanita tersebut berkata kepada Asura Sugriva bahwa dia telah bersumpah hanya pria yang bisa mengalahkannya dalam pertarungan yang akan dipilihnya sebagai suami. Apabila Raja Shumbha ingin menyuntingnya, silakan datang dan bertarung dengannya. Sugriva berkata bahwa semua dewa takluk kepada sang raja yang sekarang menjadi penguasa tiga dunia. Mengapa seorang wanita berani menantangnya bertarung? Wanita tersebut berkata bahwa demikianlah sumpahnya dan silakan Shumbha datang bertarung dengannya.

Dhumralochana

Tersinggung atas ucapan wanita tersebut, Sugriva melaporkan hal yang dialaminya kepada sang raja. Raja Shumbha menjadi murka dan memerintahkan panglima Dhumralochana mmembawa 60.000 tentara asura untuk menangkap wanita tersebut dengan paksa. Bila ada dewa atau ksatria yang melindunginya agar dibunuh saja.

Dhumralochana menemui wanita tersebut dan memintanya menurut perintahnya untuk ikut dengannya menghadap sang raja. Wanita tersebut tetap pada pendiriannya dan menolak perintah sang panglima. Sang Panglima berusaha meringkus wanita tersebut, namun hanya dengan suara “hum” sang panglima sudah berubah menjadi abu. Pasukan sang panglima segera menyerang wanita tersebut, akan tetapi Singa kendaraan wanita tersebut menghadangnya dan hancurlah seluruh pasukan sang panglima.

Mendengar Panglima Dhumralochana beserta pasukannya dihancurkan sang dewi, maka sang raja memerintahkan Chanda dan Munda untuk membawa pasukan yang jauh lebih besar untuk menangkap wanita tersebut dan membunuh singanya.

Chamunda

Wanita tersebut sangat marah mendengar kedatangan Chanda dan Munda dengan pasukan yang jauh lebih besar. Wajahnya yang cantik menjadi menghitam dan dari dahinya keluar Dewi Kali yang bersenjatakan pedang dan tali. Dewi Kali mengenakan kalung tengkorak manusia dan berbaju kulit harimau. Sang Kali kemudian menelan para gajah beserta pengendaranya. Selanjutnya kereta beserta kusirnya pun dilahapnya. Dan gegerlah seluruh pasukan Chanda dan Munda. Chanda maju menyerang dan Sang Kali mengeluarkan suara “ham” dan terpenggallah kepala Chanda. Munda yang membantu maju juga dengan gampang dibunuhnya. Seluruh pasukan asura menjadi kocar kacir dan melarikan diri. Kali kemudian membawa kepala Chanda dan Munda dihadapan Wanita yang juga sering disebut sebagai Chandika. Kali melambungkan Kala, waktu yang menelan siapa saja. Chandika berkata, “Wahai Kali karena kau telah membunuh Chanda dan Munda maka kau akan dikenal sebagai Chamunda.”

Sebelum Menguasai Sifat Hewani Dalam Diri, Kita Hanyalah Animal Plus

Menaklukkan Dhumralochana dan Chanda serta Munda, adalah simbol dari menaklukkan pandangan diri yang masih kabur, masih terpengaruh maya dan menaklukkan keangkuhan dalam diri. Pandangan yang masih kabur dan angkuh adalah bagian dari sifat hewani dalam diri.

“Bila kita hidup semata-mata untuk memenuhi kebutuhan insting, maka sesungguhnya kita masih animal, binatang. Taruhlah binatang plus, karena kita sudah berbadan seperti manusia. Juga karena kita sudah memiliki mind yang cukup berkembang, mind yang dapat menciptakan. Kita mampu menghasi, memoles insting-insting kita. Kita bisa mengelabui orang lain. Sehingga binatang di dalam diri kita menjadi lebih buas, lebih bengis dan lebih ganas dari binatang beneran. Kebuasan binatang masih terbatas, kebuasan kita tak terbatas karena ketakterbatasan kemampuan mind kita. Manusia juga merupakan satu-satunya jenis makhluk yang hidup di bumi ini dan mampu berkembang terus. Pohon Kenari sepuluh juta tahun yang lalu seperti itu, sekarang pun sama. Tidak terjadi perubahan apa. Anjing pun demikian, dari dulu begitu, sekarang pun sama. Lain halnya dengan manusia. Dulu la hanya bisa membuat kapak dari batu. Sekarang bisa membuat pesawat tempur. Dulu la tinggal di dalam gua, sekarang di dalam rumah. Dulu rumahnya biasa, sekarang mewah. Species manusia berkembang terus, berevolusi terus. Dengan Lymbic yang masih hewani pun, kita tetap berkembang. Hasilnya: Animal Plus, Binatang Plus. Perkembangan diri kita masih belum holistik, belum menyeluruh. Hewan di dalam diri barangkali menjadi sedikit lebih jinak, tetapi belum menjelma menjadi manusia. Hanya segelintir saja di antara kita yang berhasil memanusiakan dirinya.” (Krishna, Anand. (2005). *Otak Para Pemimpin Kita, Dialog Carut-Marutnya Keadaan Bangsa*. One Earth Media)

Bagaimana cara menghadapi Panglima Rakthabeeja yang setiap tetes darah jatuh ke tanah menjadi kloning Rakthabeeja yang baru? Dan bagaimana kala menghadapi Raja Asura Shumbha dan saudara kembarnya Nishumbha? Apa maknanya? Silakan ikuti kisah selanjutnya.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

September 2013

1 Comment »

Karna: Ksatria dalam Naungan Takdir Buruk, Karena Kehidupan Masa Lalu?

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [reinkarnasi](#) on September 24, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Karna turun dari kereta karena rodanya terjebak dan dipanah oleh Arjuna sumber: www.craftycristian.com

Hukum Aksi-Reaksi atau Sebab-Akibat

“Hukum alam adalah bahasa dunia. Bila lahir dalam dunia dan hidup di dunia ini, kita harus memahami bahasanya. Apa pula hukum alam yang dimaksud? Hukum aksi-reaksi. Hukum evolusi atau perkembangan, kemajuan. Itulah dua hukum utama. Landasannya adalah keterkaitan *interdependency*. Bila kita menebang pohon seandainya, banjirlah akibatnya. Itu salah satu contoh dari hukum aksi-reaksi atau sebab-akibat. Dan, ingat itu baru menebang pohon. Bila kita menjadi pembunuh manusia dan makhluk-makhluk hidup lainnya, jangan kira kita akan lolos dari hukuman. Jangan pula mencari pembenaran, bahwa kita membunuh demi ... atau untuk ... dan atas nama ... Mau mencari pembenaran sih boleh-boleh saja, asal tahu bahwa itu tidak akan meringankan hukuman kita. Kemudian, hukum perkembangan, kemajuan, evolusi, ekspansi. Segala sesuatu dalam hidup ini mengalami perkembangan. Semuanya sedang berevolusi. Tidak ada yang mengalami regresi dan kembali pada kehidupan di masa lalu. Bila tidak berkembang bersama hidup, kita akan hidup setengah-setengah. Hidup tidak matipun tidak. Bila kita tidak melangkah bersama waktu, waktu akan melewati kita.” (Krishna, Anand. (2003). *Vadan Simfoni Ilahi Hazrat Inayat Khan*. Jakarta: Gramedia Pustaka)

Mengapa nasib buruk selalu menaungi Karna? Apakah hal tersebut tidak terlepas dari hukum sebab-akibat? Apakah Karna sering membunuh dan menyusahkan orang di masa lamunya?

Nasib Buruk Selalu Menaungi Karna

Karna adalah tokoh kontroversial, terlunta-lunta sejak bayi dibuang ibunya, putra Dewa Surya ini selalu memperoleh takdir buruk, dimusuhi Gurunya, direndahkan status kastanya, bahkan diperdaya para dewa dan bahkan oleh Sri Krishna. Hanya Duryodhana, Raja Hastina yang mengangkat derajatnya sebagai Raja Angga, sehingga demi membalas budi kebaikan ia rela mengorbankan nyawa. Sebagai putra Sang Surya, jelas dia adalah ksatria hebat, akan tetapi dalam dirinya juga ada karakter asura masa lalu yang membuatnya menerima nasib buruk.

Adalah Remaja Kunti yang mencoba mantra pemberian Resi Durvasa memanggil Dewa Surya sehingga dia hamil tanpa berhubungan suami istri. Malu akibatnya, sang bayi yang lahir dengan baju lapis baja dan anting-anting tersebut diletakkan dalam keranjang dan di hanyutkan dalam kali. Ditemu dan dibesarkan oleh sais istana Adhiratha dan istrinya Radha, Karna disebut Radheya Putra.

Sebagai remaja berdarah ksatria ia mendekati Drona agar diterima menjadi murid, akan tetapi ditolak karena statusnya sebagai putra angkat sais istana. Menyaru sebagai brahmana remaja, Karna memperoleh pengetahuan senjata dari Parashurama. Pada suatu saat Parashurama tiduran di pahanya, dan seekor kalajengking menggigit pahanya. Agar gurunya tidak bangun, Karna menahan sakit. Sewaktu Parashurama bangun dan mengetahui peristiwa tersebut, sang guru tahu bahwa seseorang yang kuat menahan sakit dari gigitan kalajengking pastilah bukan keturunan Brahmana dan Karna dikutuk, ilmu senjata yang diberikan sang guru akan tidak diingatnya ketika menghadapi saat kritis hidup-matinya.

Meningkat Derajatnya oleh Duryodhana

Pulang dari berguru pada Parashurama, dia bertemu dengan anak perempuan kecil yang menangis karena susu dalam periuk jatuh ke tanah dan takut dimarahi ibu tirinya. Karna kasihan terhadap anak tersebut, dengan kesaktiannya dia meremas tanah basah dan mengembalikan susu ke periuknya. Mungkin Karna tidak sadar, bila sang anak tidak ditolong, dia akan menjadi lebih berhati-hati di kemudian hari. Seorang anak perlu mengalami berbuat salah sehingga bisa memperbaikinya di kemudian. Dewi Bumi murka karena tindakannya dan mengutuk akan memperangkannya yang akan menjadi penyebab kematiannya.

Dalam suatu turnamen para Kurawa kalah unggul dibanding Pandawa dan Karna akan ikut membantu Kurawa. Bhisma menolak karena status kastanya, akan tetapi Duryodhana mengatakan bahwa Karna sudah diangkatnya sebagai Raja Angga, dan sebagai saudaranya yang pantas ikut turnamen. Sejak saat itu kehidupan Karna berubah dan menjadi pendukung setia Duryodhana. Pada waktu sayembara memperebutkan Draupadi, Karna ikut tetapi masih ditolak karena status kastanya.

Bhisma dan Drona juga menyalahkan Karna yang selalu mendukung keinginan Duryodhana sehingga sifat Duryodhana semakin jahat.

Kehidupan Masa Lalu Karna

Pada zaman Treta Yuga adalah seorang Raja Asura bernama Dhambodhbhava yang kuat bertapa. Dia memohon kepada Dewa Surya agar diberikan hidup keabadian. Surya berkata bahwa hal tersebut berada di luar kemampuannya dan oleh karena itu sang asura minta dia dilindungi oleh seribu baju baja yang hanya apat dirusak oleh manusia yang bertapa selama 1.000 tahun. Surya paham bahwa kesaktian tersebut bisa digunakan sang asura untuk kejahatan, akan tetapi dia mengabdikan juga permintaannya. Dengan kesaktiannya, Dhambodhbhava menguasai tiga dunia an dikenal sebagai Sahasrakavacha, dia yang memiliki seribu baju baja.

Dewi Murti putri Daksha kawin dengan Dewa Dharma dan melahirkan putra kembar Nara dan Narayana. Mereka berdua dibesarkan di hutan dan mereka dapat saling merasakan apa yang dihadapi salah satunya. Narayana bertapa lebih dari 1.000 tahun sedangkan Nara suka membantu penduduk dari gangguan perampok. Pada suatu

ketika Sahasrakavacha menyerang penduduk sekitar hutan tersebut dan berkelahi dengan Nara. Nara ternyata sangat kuat. Sebuah baju bajanya pecah dan beberapa saat kemudian Nara dapat dibunuhnya. Akan tetapi Narayana yang telah ribuan tahun bertapa dan memperoleh mantra Maha Mritunjaya dapat menghidupkan Nara kembali. Nara kemudian bermeditasi dan Narayana bertarung melawan Sahasrakavacha. Demikian berulang-ulang bila salah seorang mati yang lain menghidupkan sehingga baju baja Sahasrakavacha sudah pecah sejumlah 999 buah. Sahasrakavacha yang hanya mempunyai satu baju baja minta perlindungan Dewa Surya. Dewa Surya melindungi sehingga dikutuk akan lahir ke dunia untuk menyelesaikan karma melindungi Sahasrakavacha.

Pada zaman Dvapara Yuga, Sahasrakavacha bersama Dewa Surya lahir sebagai Karna, sedangkan Nara dan Narayana lahir sebagai Arjuna dan Krishna. Arjuna adalah Putra Kunti yang menggunakan mantra untuk memanggil Indra sehingga Arjuna adalah putra Indra. Jauh sebelum perang Bharatayudha, Indra menyaru sebagai pengemis tua yang minta baju baja Karna. Karna yang tersentuh oleh sang pengemis memberikan baju bajanya yang dipakainya sejak lahir.

Kunti Menemui Karna Menjelang Perang Bharatayudha

Kala Karna melakukan puja di suatu senja menjelang matahari tenggelam, Kunti datang dan menceritakan siapa sebenarnya Karna. Karna bangga bahwa dia bersaudara dengan Pandawa, akan tetapi Karna tidak mau dikatakan sebagai pencuri yang tidak mau membalas budi kebaikan Duryodhana yang telah mengangkat derajatnya. Karna berjanji tiak akan membunuh Pandawa kecuali Arjuna yang merupakan ksatria saingannya sejak remaja.

Kunti mengatakan bahwa dia telah melihat dalam impiannya bahwa Karna akan bertarung dengan Arjuna. Dan peristiwa itu adalah buah karma karena dia telah membuang Karna, malu sebagai putri raja melahirkan putra pada waktu masih perawan. Akan tetapi Kunti telah memasrahkan kehidupannya kepada Sri Krishna. Dan dia akan menghadapi segala peristiwa yang akan menimpanya. Kunti meneteskan air mata dan berpesan agar Karna memperbaiki segala kesalahan yang telah diperbuatnya karena mendukung kejahatan Duryodhana dan Kurawa. Karna mengangguk pelan dan meneteskan air mata. Senja itu Karna mohon maaf kepada Dewa Surya, dan hanya ingin berperang membalas budi kebaikan sampai mati.

Perang Bharatayudha

Karna dilarang Bhisma ikut perang Bharatayudha, karena tahu bahwa Karna sebenarnya adalah putra Kunti dan bersaudara dengan Pandawa. Setelah kematian Bhisma dan Drona diangkat sebagai Panglima baru, Karna baru ikut perang. Karna mempersiapkan senjata khusus yang dapat mengejar musuh yang berlari sampai mana pun untuk berperang melawan Arjuna. Akan tetapi Gatokaca disuruh Krishna memporak-porandakan pasukan Kurawa. Duryodhana segera minta tolong Karna agar pasukan Kurawa tidak hancur. Karna terpaksa menggunakan senjata pamungkasnya untuk membunuh Gatokaca dan tidak punya senjata pamungkas lagi saat berhadapan dengan Arjuna.

Saat berhadapan dengan Arjuna, pertempuran berjalan dengan sengit, keduanya ahli memainkan senjata. Pada suatu saat roda keretanya terperosok, karena dipegang Dewi Bumi, Karna ingin membaca mantra dari Parashurama, akan tetapi dia lupa semuanya. Dan, kemudian Karna turun memeriksa roda kereta. Arjuna ragu memanah, akan tetapi Sri Krishna berkata tidak ada gunanya kasihan kepada orang yang tak punya kasih, Arjuna diingatkan bahwa Draupadi pernah dipermalukan Kurawa karena mau ditarik kain sarinya dan Karna hanya tertawa-tawa. Diingatkan juga bahwa Karna selalu mendukung Duryodhana yang sering berbuat curang terhadap Pandawa. Tiba-tiba Karna ingat Kunti, ibunya dan Dewa Surya, ayahandanya dan saat itu juga Karna mati karena dadanya ditembus panah Arjuna.

Ketidakadilan Krishna alam Perang Bharatayudha

Bukan hanya Krishna, Bunda Ilahi yang mewujudkan sebagai Mohini juga berpihak terhadap para dewa an tiak adil terhadap para asura. Silakan baca <http://sosbud.kompasiana.com/2013/08/10/keangkuhan-indra-dan-anugerah-bagi-mereka-yang-berkarya-tanpa-pamrih-583159.html>

Kita melihat tindakan Sri Krishna yang berpihak pada Pandawa dan tidak adil terhadap Kurawa. Krishna mengajarkan beberapa muslihat kepada Pandawa untuk memenangkan perang melawan Korawa. Krishna mempertimbangkan para Pandawa yang berperang untuk menegakkan dharma, sedangkan Korawa berperang untuk mempertahankan status quo Kerajaan Hastina bagi kepentingan pribadi/kelompok mereka.

Agar Krishna dan Bunda Ilahi berpihak kepada kita, kita perlu melakukan pekerjaan tanpa pamrih pribadi. Resi Agastya mengajarkan agar kita berupaya menjadi devoti Bunda Illahi dengan selalu berbuat “*Good Karma*”, *Nishkama Karma*, *selfless service*, berkarya demi kepentingan alam semesta an jauh dari kepentingan pribadi. Semangat *selfless service* atau berkarya tanpa pamrih pribadi, dan *volunteerism* atau jiwa kerelawanan bukanlah sesuatu yang baru bagi kita. Semangat gotong-royong adalah bagian dari budaya kita.

“Bhagavad Gita 3:12: Berkarya dengan semangat Pelayanan dan Kerelawanan itulah yang disebut semangat manambah atau ‘sembahyang’ oleh Bhagavad Gita. Setiap pekerjaan yang dilakukan dengan semangat itu menjadi persembahan kepada Hyang Maha Kuasa. Jadi, kita tidak lagi berkarya demi kepentingan diri, keluarga, kelompok, negara, dunia, atau apa saja – tetapi berkarya dengan semangat persembahan. Ketika itu yang terjadi, maka, puas dengan apa yang kau lakukan, alam semesta akan memenuhi segala kebutuhanmu.” (Krishna, Anand. (2011). *Karma Yoga bagi Orang Moderen, Etos Kerja Transpersonal untuk Zaman Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualakleangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

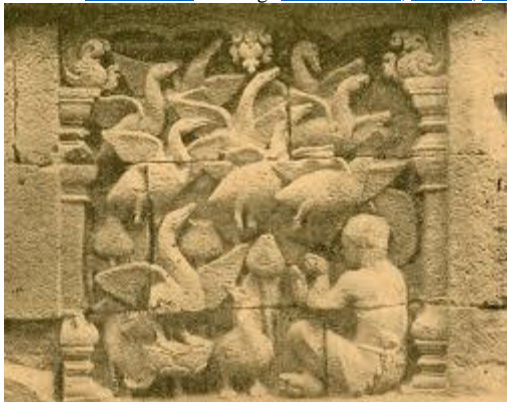
<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

September 2013

[7 Comments »](#)

[Kesetiaan Ananda terhadap Buddha, Kisah Dua Angsa pada Relief Borobudur](#)

Posted in [Relief Candi](#) with tags [anand krishna](#), [ananda](#), [buddha](#), [relief borobudur](#) on September 23, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Angsa Suci dan komunitasnya pada Relief Candi Borobudur sumber: www.borobudur.tv

“Setiap agama, setiap kepercayaan memiliki kasih-sayang sebagai landasannya. Tanpa kasih sayang tidak ada kepercayaan, tidak ada agama yang manusiawi, yang bisa memikirkan dan peduli terhadap sesama makhluk. *God is in you, within you, above you, around you, and behind you...* Tuhan berada di dalam dirimu, di atasmu, di sekelilingmu, di belakangmu. Dia berada di mana-mana. Demikian pula dengan kasih. Maka, sesungguhnya tidak perlu mencari pemahaman di luar diri tentang Tuhan, tentang kasih. Carilah di dalam diri. Di dalam diri itu ada Tuhan, dan ada kasih. Sesungguhnya Tuhan berada dalam wujud kasih di dalam diri setiap orang. Kasih di dalam diriku adalah Tuhan, sebagaimana kasih di dalam dirimu. Kasih di dalam diriku, sebab itu, mempersatukan ‘aku’ dan ‘kamu’.” (Das, Sai. (2012). *Swami Sri Sathya Sai Baba Sebuah Tafsir*. Koperasi Global Anand Krishna)

Dua Angsa Suci Pemimpin Ratusan Angsa

Tersebutlah tentang ratusan angsa yang tinggal di atas telaga yang berada di gunung yang sulit didatangi manusia. Angsa-angsa tersebut putih bersih bulunya dengan kuning keemasan warna kakinya. Kala mereka terbang bersama, seperti kapas yang sedang terbawa angin saja nampaknya. Kelompok angsa tersebut dipimpin oleh raja

angsa yang dibantu wakilnya. Kedua pemimpin angsa tersebut luar biasa indah penampilannya. Mereka mempunyai bulu emas bercahaya di seluruh tubuhnya. Mereka bisa berkomunikasi dengan berbagai bahasa hewan, sehingga di mana pun mereka berada semua hewan menunjukkan penghormatannya. Hanya beberapa orang yang tersesat jalan, kaang menemukan telaga dan berkesempatan melihat keindahan kedua pemimpin angsa.

Upaya Luar Biasa Menangkap Dua Angsa Suci

Bagaimana pun berita tentang keindahan dan kebijaksanaan kedua angsa menyebar ke seluruh pelosok negeri dan terdengar sampai di istana. Sang Raja berhasrat menangkapnya dengan segala cara. Perjuangan Sang Raja sangatlah luar biasa, dia sengaja membangun sebuah telaga besar yang sangat indah di pinggir kota. Berbagai ikan dikembang-biakkan di sana. Berbagai macam bunga teratai menambah kecantikan telaga. Pada malam hari telaga tersebut nampak bagai cermin raksasa, tempat memandang bulan dan bintang pada permukaan airnya. Para hewan mulai berdatangan ke telaga baru bikinan Sang Raja. Beberapa gajah sering datang untuk mandi dan bermain air di sana. Sedangkan para rusa sering merumpuk di dekatnya. Sebuah telaga baru yang keindahannya sulit diungkapkan kata-kata.

Pada suatu hari, sekelompok angsa terbang di atas telaga dan melihat telaga baru yang mempesona. Mereka turun, bermain air dan bersantai melepaskan lelahnya. Kemudian mereka kembali ke atas gunung dan menceritakan kepada teman-temannya tentang telaga baru di pinggir kota.

Nasehat Dua Angsa Kepada Komunitasnya

Masyarakat angsa mohon kepada Sang Raja Angsa dan wakilnya untuk bersama-sama pindah ke telaga baru di pinggir kota. Konon telaga baru tersebut lebih hangat dan lebih nyaman daripada tempat tinggal mereka. Kedua pemimpin angsa menolak permintaan untuk tinggal di dekat pemukiman manusia. Burung-burung dan hewan mempunyai kebiasaan hidup bebas dan bisa mengekspresikan perasaannya selaras dengan alam semesta. Tetapi manusia ingin memelihara burung dalam sangkar demi kesenangan mereka. Manusia merasa burung berbahagia dalam kurungan yang indah asal telah dicukupi makan dan minumannya. Manusia belum halus rasanya, belum pernah merasakan kebebasan dari pola pikiran lama yang telah membelenggunya. Hal tersebut membuat manusia tidak peka akan belenggu sangkar yang membuat burung kehilangan kebebasannya. Manusia sendiri tidak suka dikekang dalam rumah indah mereka. Dia sering keluar bepergian juga, namun mereka memelihara burung dalam sangkar di rumah mereka. Betapa tidak pekanya manusia. Manusia tidak peka karena manusia sendiri telah terjebak dalam sangkar dunia.

“Identitas palsu dan status sosial kita, demikian juga dengan afiliasi profesional, politik maupun religius yang kita miliki, secara bersama-sama membentuk zona aman yang kita tinggali. Inilah sangkar di mana kita terjebak. Dan, kita sudah terjebak dalam waktu yang begitu lama yang membuat kita jadi terbiasa. Burung yang ada di dalam sangkar tidak perlu bersusah-payah mencari makan dan minum setiap hari. Awalnya ia akan berusaha membebaskan diri, kemudian ia mulai menerima takdirnya dan malah menikmatinya. Sang burung tidak menyadari bahwa kenyamanan superficial tersebut dibayar dengan kebebasannya. Situasi yang kita hadapi kurang lebih sama. Meskipun sangkar yang mengurung kita jauh lebih besar ukurannya, dengan bergerak kesana-kemari memberi kesan seolah-olah kita bebas. Kita ini seperti hewan yang ditawan di taman safari buatan manusia, dengan secara salah menganggap taman tersebut sebagai hutan alami. Delusi semacam ini bisa sangat fatal. Ketika sangkar yang mengurung kita kecil, maka kita akan segera merasa sesak dan berusaha membebaskan diri. Namun, ketika sangkarnya sangat besar dan luas, maka sangat kecil kemungkinan bagi kita untuk merasa perlu membebaskan diri. Kita menjadi terbiasa hidup dan mati di dalamnya.” Terjemahan bebas dari buku (Krishna, Anand. (2010). *The Hanuman Factor, Life Lessons from the Most Successful Spiritual CEO*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Bagaimana pun para angsa tetap memohon, sehingga Sang Raja Angsa dan wakilnya akhirnya mengabulkan. Sang Raja berpesan agar selama berada di telaga baru di pinggir kota tetap menjaga kewaspadaan.....

Sang Raja Angsa Terjebak Pemburu dari Istana

Mendengar kedatangan kedua angsa emas di telaga, Sang raja meminta seorang pemburu ulung untuk memasang jebakan. Saat Sang Raja Angsa sadar bahwa dia baru saja terperangkap dalam jebakan, Sang Raja Angsa memberitahu kepada seluruh angsa, agar telaga baru tersebut segera ditinggalkan. Seluruh angsa segera mematuhi dan meninggalkan telaga yang dipenuhi jebakan. Akan tetapi Sang Wakil Raja Angsa yang tidak terperangkap, tetap tinggal di sana menemani Sang Raja. Sang Raja memerintahkan wakilnya untuk segera pergi, menemani para angsa untuk terbang menjauhinya. Tetapi Sang Wakil Raja Angsa tidak mematuhi, dia tetap setia menemaninya.

Kala Sang Pemburu Ulung datang, Sang Wakil Raja Angsa berkata bahwa para manusia sulit membedakan antara Sang Raja Angsa dengan dia. Sang Wakil mohon agar Sang Raja Angsa dibebaskan dan dia ditangkap sebagai penggantinya. Sang Pemburu terkesima mendengar pernyataan Sang Wakil Raja Angsa. Dia mendapatkan pelajaran berharga, bahwa ada karakter angsa yang patut diteladani manusia karena kesetiannya. Sang Pemburu Ulung lama merenung, dia belum pernah menemukan manusia yang kesetiannya seperti Sang Wakil Raja Angsa. Kemudian, Sang Pemburu bahkan melepas Sang Raja Angsa menghormati kebijakan mereka. Akan tetapi kedua angsa tidak mau pergi juga, mereka tahu Sang Pemburu akan dihukum berat oleh Sang Raja karena telah melepaskan angsa buruan Sang Raja. Mereka segera hinggap di kedua pundaknya dan menemani Sang Pemburu menghadap Sang Raja.

“Sebaik-baiknya tindakan kita, masih belum ‘tepat’ jika semangat dibalikinya adalah kepentingan diri, dan bukanlah kepentingan bersama. Dan, setepat-tepatnya tindakan kita, masih belum ‘mulia’ jika semangat dibalikinya sekedar kepentingan saja. Entah kepentingan diri, atau kepentingan bersama.” (Krishna, Anand. (2011). *Karma Yoga bagi Orang Moderen, Etos Kerja Transpersonal untuk Zaman Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Bangkitnya Kesadaran Sang Raja

Mendengar laporan Sang Pemburu, Sang Raja membungkukkan kepala kepada kedua angsa yang bijaksana. Belum ada satu pun penasehat raja yang memabarkan dharma kebenaran begitu jelasnya. Kemudian Sang Raja Angsa diminta menyampaikan dharma tentang kesetiaan, tanggung jawab dan kebebasan. Setelah selesai bila ingin pergi dipersilakan. Sang Raja tidak lagi akan memasang jebakan hewan. Bila ada waktu diharap Sang Raja Angsa datang ke istana dan menyampaikan dharma kebenaran..... Konon setelah beberapa kali kehidupan, Sang Raja Angsa lahir sebagai Sang Buddha dan Sang Wakil Raja Angsa lahir sebagai murid Sang Buddha yang bernama Ananda.

Sang Raja mendengarkan dengan cermat laporan Sang Pemburu dan tidak ada sedikit pun rasa keangkuhan dalam dirinya, bahwa dia lebih bijak daripada Sang Pemburu bawahannya. Sang Raja juga ingin dekat dengan Sang Raja Angsa untuk belajar kepadanya. Sang Raja ingin bersahabat engan Raja Angsa yang bijak.

“Bersahabatlah dengan Para Bijak, kalimat ini dimaksudkan bagi para *Saadhaka*, yaitu mereka yang ‘sedang menjalani’ pelatihan rohani, bukan bagi mereka yang merasa ‘sudah selesai menjalani’nya. Bukan bagi mereka yang menganggap dirinya sudah cukup bijak, sehingga tidak lagi membutuhkan nasehat para bijak bagi dirinya. Kalimat ini dimaksudkan bagi mereka yang tidak angkuh, yang mau belajar dan siap menundukkan kepala. Kita akan terpengaruh oleh orang-orang yang berinteraksi dalam pergaulan kita. Karena itu mudah dimengerti: Bergaullah dengan para bijak, bersahabatlah dengan mereka, supaya kita sendiri nanti bisa menjadi bijak juga. Berbahagialah bila bertemu dengan seorang bijak yang sudi memberi nasehat, janganlah kita membantahnya. Bagaimana kita tahu bahwa dia seorang bijak?, tanya seorang teman. Gampang. Pertama : Nasihatnya selalu membebaskan, meluaskan, tidak membelenggu, tidak menyempitkan. Kedua : dia selalu bertindak tanpa pamrih, tanpa ‘memikirkan’ keuntungan bagi diri pribadinya. Seorang bijak tidak pernah membuat peraturan untuk membatasi gerak-gerak kita. Ia berupaya untuk menyadarkan diri kita supaya kita membatasi sendiri gerak-gerak kita, bahkan meninggalkan segala kebebasan yang tidak menunjang kesadaran kita.” (Krishna, Anand. (2006). *Five Steps To Awareness, 40 Kebiasaan Orang Yang Tercerahkan, karya terakhir Mahaguru Shankara “Saadhana Panchakam”, Saduran & Ulasan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

September 2013

[Leave a comment >](#)

[Menaka: Bidadari Jelita Penggoda Vishvamitra](#)

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#), [vishvamitra](#) on September 22, 2013 by [triwidodo](#)



Ilustrasi Resi Kaushika digoda Bidadari Menaka sumber bharatabharati wordpress com

Seorang Bhakta Perlu Berhati-hati dalam Pergaulan

Kaushika bertapa ribuan tahun dan Indra cemas Kaushika akan mengalahkan dirinya. Indra kemudian mengirim Bidadari Jelita Menaka. Menaka menari dengan gemulai dan menyanyi dengan suara merdu serta kemudian mengalungkan karangan bunga ke leher Kaushika yang sedang memejamkan matanya. Kaushika terganggu dan membuka matanya. Resi Kaushika telah bertapa ribuan tahun untuk menyamai kesaktian Resi Vasihtha, akan tetapi masih tergoda juga dengan bidadari Jelita Menaka. Mungkin itu sudah bagian dari rencana alam semesta. Kaushika hidup bersama Menaka selama 5 tahun dan lahirlah Shakuntala yang nantinya menjadi ibu dari Bharata, nenek moyang Pandawa dan Kurawa. Genetika pilihan Kaushika dan Menaka menurun ke Dinasti Bharata. Seandainya Resi Kaushika tahan godaan, mungkin saja Shakuntala akan mempunyai bapak yang lain, bukan Resi Kaushika.

“Ketika berpapasan dengan lawan jenis di mana pun juga, janganlah memperhatikan atau mendeskripsikan kecantikan dan ketampanannya, walau sebatas dalam hati, ‘Betapa cantiknya, betapa tampannya dia!’ Kecantikan dan ketampanan adalah sifat raga, badan, jasmani, demikian pula perbedaan gender. Jika Anda masih tergetar oleh kecantikan dan ketampanan raga—keindahan tubuh—maka tinggal tunggu waktu untuk dikuasai nafsu birahi. Saat timbul apresiasi terhadap kecantikan atau ketampanan seseorang, bahkan terhadap kecerdasan dan intelektual seorang lawan jenis, cepat-cepatlah mengalihkan apresiasi itu menjadi pujian bagi Gusti Allah. Para Sufi memahami betul hal ini. Maka setiap kali menghadapi situasi seperti itu yang terucap oleh mereka adalah pujian bagi Hyang Maha Kuasa, ‘Subhanallah! Maha Suci Allah’.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Antara Anugerah dan Kutukan

Dalam Kitab Srimad Bhagavatam dan lain-lainnya kita mengenal adanya anugerah, *boon* dan kutukan, *curse*. Anugerah adalah memberikan ganjaran kepada seseorang yang telah melakukan upaya kebaikan atau bertapa dengan tujuan agar keinginannya dikabulkan. Kebanyakan mereka yang bertapamohon Anugerah kepada Shiva adalah raja para asura untuk kepentingan keduniawian misalnya untuk memperoleh kesaktian atau senjata handal untuk dipakai diri mereka sendiri. Biasanya setelah permohonannya dikabulkan mereka berhasil, akan tetapi kesaktian atau senjata tersebut, setelah membuatnya semakin sakti juga membuat dia terbunuh oleh kesaktian atau senjata tersebut. Shiva adalah Pendaur Ulang alam. Pakaian para bhakta Shiva biasanya mewah, gemerlapan, pakaian raja atau ksatria sedangkan Shiva sendiri bertelanjang dada. Sebaliknya mereka yang memohon kepada Vishnu adalah para suci yang mohon berkah untuk kebaikan masyarakat. Kebanyakan bhakta Vishnu berpakaian sederhana sedang Vishnu sendiri berpakaian gemerlapan. Dikisahkan hanya ada 2 asura bhakta Vishnu yaitu Prahlada dan Vibhisana.

Kutukan, *curse* diberikan kepada seseorang yang membuat seorang Resi menjadi marah. Kutukan ini digambarkan seperti kekuatan supranatural atau mantra. Pada zaman dahulu kutukan ini sering dikisahkan dalam legenda-legenda setempat di seluruh berbagai daerah di dunia. Dikisahkan bahwa sebuah kutukan akan mengurangi jumlah masa tapa yang pernah dilakukannya. Kutukan juga dapat diberikan oleh orang yang teraniaya. Dalam beberapa daerah dikenal bahwa: kutukan orang teraniaya itu dikabulkan; air mata yang menetes dari penyiksaan yang luar biasa merupakan senjata ampuh untuk permohonan keadilan kepada Hyang Maha Kuasa;

Baik Anugerah maupun Kutukan ada kaitannya dengan hukum sebab-akibat. Sebuah Anugerah adalah sebuah upaya gigih yang akan menghasilkan anugerah yang sebanding. Sebuah kutukan perlu di-“*decoding*” dan dimaknai yang tidak jauh dari buah yang harus dipanen akibat menanam benih ketidakbaikan.

Mengutuk Para Putra Resi Vasishtha

Kala Kaushika sedang mengadakan upacara persembahan agar Trisanku bisa naik ke surga, datanglah para putra Vasishtha melecehkannya, “Bagaimana bisa bekas raja dapat menaikkan seorang chandala ke surga.” Para putra Vasishtha tadinya mengutuk Raja Trisanku menjadi seorang chandala yang tiada seorang pun yang mengenalinya, kecuali Resi Kaushika. Kini kala Resi Kaushika sedang melakukan persembahan diganggu mereka. Para putra Vasishtha kemudian dikutuk menjadi pengikut suku liar Nishada selama 1000 tahun. Kutukan ini dimaknai mereka yang mengutuk raja yang tak bersalah harus mengalami menjadi warga suku liar tanpa raja selama beberapa generasi. Juga mereka yang tidak tahu etika mengganggu resi yang melakukan upacara persembahan akan menjadi warga suku yang tidak mempunyai etika selama beberapa generasi.

Resi Vasishtha adalah Resi bijaksana dan tidak mempunyai keterikatan terhadap keluarga. Resi Vasishtha, tidak marah putra-putranya dikutuk, karena berpendapat sebuah kutukan hanya dapat terjadi karena terjadinya hukum sebab akibat. Kesalahan masa lalu bisa saja memberikan akibat pada saat ini. Putra-putra kandungannya adalah para putranya pada kehidupan saat ini. Sudah ribuan putra dalam ribuan kehidupan dimiliki dalam kehidupan sebelumnya. Putra sejatinya adalah para muridnya, yang ingin meningkatkan kesadaran melalui dirinya sebagai seorang Guru. Resi Vasishtha paham masalah hakim-menghakimi adalah urusan pikiran. Seorang yang sudah sepenuhnya tidak terikat duniawi disebut seorang sanyasi.

“Apa yang membedakan seorang sanyasi dari seorang yang masih sepenuhnya terikat dengan kebendaan, dengan dunia benda? Seorang ‘duniawi’—entah sudah berkeluarga atau masih membujang—hidup bagi dirinya, bagi keluarganya. Ia masih terkendali oleh aku palsu, oleh ego. Ada kalanya seorang yang membujang, dan baru tahu sedikit tentang sanyas, langsung menganggap dirinya seorang sanyasi. Seolah ‘membujang’ itu sama dengan sanyas. Tidak, tidak demikian. Banyak orang yang membujang, mereka semua bukanlah sanyasi. Pengendalian diri Anda, ketidakterikatan Anda dengan dunia benda, kesederhanaan dan kesahajaan Anda, pengertian Anda, semua itu menentukan apakah Anda sudah menjadi atau layak untuk menjadi sanyasi. Jika Anda masih mementingkan makanan, masih mementingkan kenyamanan, maka Anda belum layak untuk sanyas. Tidak berarti Anda berhenti makan, atau menolak kenyamanan esensial. Tidak. Bukan itu maksudnya. (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Bidadari Menaka dan Indra

Indra yang takut pada kesaktian Resi Kaushika yang semakin keras bertapa, mengutus bidadari jelita Menaka, untuk menggoda. Indra yang sering dikaitkan dengan penguasa panca indra sering menguji apakah seseorang benar-benar telah dapat mengendalikan semua panca inderanya. Itulah sebabnya Indra menyuruh bidadari yang cantik jelita, harum baunya, halus kulitnya dengan suara yang merdu untuk menguji seseorang yang sedang berjuang gigih menuju cita-citanya. Kita perlu memahami kinerja Indra atau *Indraa* dalam bahasa Sanskerta.

“*Indraa, Prajaapati, Brahmaa*—semuanya ini berwujud... Wujud mereka tidak sepadat wujud kita, mereka mengenal ruang dan waktu, tapi ukurannya lain. *Indraa, Prajaapati*, dan *Brahmaa* — adalah *Sekaala*, dalam pengertian yang sedikit beda dari pengertian kita. Pengertian kita tentang *sekaala* saat ini adalah ‘materi’ — sesuatu yang dapat dilihat oleh mata, disentuh oleh tangan, dicicipi, didengarkan, dan sebagainya, dan seterusnya. *Indraa, Prajaapati*, dan *Brahmaa* tidak dapat dilihat sebagaimana Anda melihat buku di tangan Anda saat ini. Mereka dapat dilihat dengan menggunakan mata batin, dengan memanfaatkan sinar suci di dalam diri kita sendiri. Suara mereka terdengar oleh jiwa kita. Dan, kita dapat berdialog pula dengan mereka. Kinerja *Indraa* mudah dipahami. Atas perintahnya bahwa tangan saya

bekerja, kaki berjalan, hidung mencium, mulut mencicipi, dan telinga mendengar. *Indraa* tidaklah hanya menggerakkan panca indera di dalam diri kita, tetapi menggerakkan seluruh planet bumi. Ia adalah Motor di balik setiap gerakan. Ia adalah Sebab setiap gerakan. Ia adalah Gerakan itu sendiri. Oleh sebab itu, jangkauannya sangat luas. Dimana terjadi gerakan, di sana ada *Indraa*.” (Krishna, Anand. (2012). *Cinta yang Mencerahkan Gayatri Sadhana Laku Spiritual bagi Orang Modern*. Azka)

Brahmarsi Vishvamitra

Hasil pertapaan Vishvamitra berkurang karena mengutuk para putra Vasishta dan tidak bertambah karena menjalani hidup berkeluarga. Tetapi Kaushika pantang menyerah, dia kemudian meninggalkan Shakuntala dan Menaka dan kembali meneruskan bertapa selama 1.000 tahun. Silakan baca kisah tentang Shakuntala di Srimad Bhagavatam. Takut tersaingi Kaushika, Indra kembali mengutus bidadari Rambha untuk menggoda, tetapi kali ini Kaushika tidak tergoda, bahkan mengutuk Rambha untuk hidup sebagai manusia selama 1.000 tahun di dunia, kutukan yang lebih ringan dari kebiasaannya.

Dengan perenungan selama 1.000 tahun, Kaushika sudah tidak tergoda bidadari lagi. Dan, tiba-tiba kesadaran Kaushika muncul, dia telah menguasai ilmu yoga, tetapi belum bisa mengendalikan diri dan masih sering mengutuk. Padahal dia sudah belajar kelembutan dari Menaka sebelumnya. Potensi kekerasan masih ada dalam dirinya. Selanjutnya Kaushika segera meneruskan tapanya dengan membisu. Tak mau bicara dengan siapa pun. Para dewa menghormati semangat tak kenal lelah Kaushika dan memberinya sebutan Brahmarsi, Brahma Resi. Tetapi hal tersebut belum memuaskannya, dia hanya mau menyudahi tapanya bila Resi Vasishta mengakui dirinya adalah seorang resi.

Dengan sabar Resi Vasishta mendatangi Kaushika dan mengakui Kaushika sebagai resi dan bergelar Resi Vishvamitra, Sahabat Universal, Sahabat Alam Semesta. Resi Vasishta berkata, “Saat ini sudah kutunggu lama, akhirnya Resi Vishvamitra menjadi mitraku sebagai Guru Sri Rama selagi remaja. Semoga kita diberkahi Sri Rama, Dia Yang Berada di Mana-Mana.”

Demikian perjalanan hidup seorang resi yang menjadi guru dari seorang avatar. Resi Vishvamitra sudah menjadi Guru dari dinasti Surya, sejak Raja Trisanku, Hariscandra putra Trisanku, Rohita putra Harischandra dan setelah beberapa generasi akhirnya menjadi guru Sri Rama, sang avatar. Dan setelah perkawinan Sri Rama dengan Sita, tugasnya selesai dan pergi ke pegunungan Himalaya.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

September 2013

[1 Comment »](#)

[Menaklukkan Nafsu Agresif dengan Seribu Wujud, Kisah Mahishasura dalam Devi Mahatmyam](#)

Posted in [Lalitha](#) with tags [anand krishna](#), [candi prambanan](#) on September 20, 2013 by triwidodo



Relief Durga Mahishasuramardini pada Candi Prambanan sumber Wikipedia

Ego Memiliki Seribu Wujud

“Api keinginan, api keterikatan, api keserakahan, api ketidaktahuan, api ketidaksadaran entah berapa ‘jenis’ api yang tersimpan di dalam diri manusia. Atau mungkin semuanya itu hanyalah ekspresi dari satu jenis api yaitu api ke-’aku’-an. Ego manusia. Nabi Ibrahim membiarkan ke-’aku’-annya terbakar habis oleh api itu sendiri. Dia berhasil menaklukkan egonya, sehingga atas perintah Allah dia bersedia mengorbankan anaknya. Dalam kisah ini, anak mewakili ‘keterikatan’. Dan ketika Ibrahim berhasil membebaskan diri dari keterikatan itu, dia menjadi manusia api. Siapa pun yang mendekatinya akan terbakar. Demikianlah para nabi, para wali, para pir, para mursyid, para avatar, para buddha, para mesias, para guru, para master. Bersahabatlah dengan mereka, sehingga anda pun terbebaskan dari keterikatan. (Krishna, Anand. (2001). *Masnawi Buku Keempat, Bersama Jalaluddin Rumi Mabuk Kasih Allah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Mahishasura Yang Tak Terkalahkan oleh Manusia maupun Dewa

Mahishmati adalah istri Asura Vipra Chithi. Dia meneror Resi Sindhu Dipa dengan mengambil wujud seekor kerbau. Sang Resi mengutuk dia menjadi kerbau sungguhan. Melihat kesaktian Sang Resi, dia minum bekas sperma Resi Sindhu Dipa yang tercecer dan melahirkan Mahishasura. Tempat Mahishasura memerintah di masa lalu disebut Mahishur sekarang disebut Kota Mysore yang berada di negara bagian Karnataka, India.

Asura Mahisha adalah seorang raja yang kuat dalam bertapa, dia memiliki *power of the will* (niat yang kuat), *power of action* (kerja keras), *power of knowledge* (ilmu yang dalam), tetapi tidak mempunyai *power of wisdom*, atau kesadaran). Karena tapanya yang kuat, Brahma menemuinya dan menanyakan apa keinginan sang asura. Mahishasura memohon Brahma agar dia dapat hidup abadi dan Brahma menyampaikan bahwa itu berada di luar kewenangannya. Kemudian Mahishasura meminta bahwa dia tidak bisa dikalahkan oleh seluruh manusia dan dewa, dan dia hanya dapat dikalahkan oleh seorang perempuan. Brahma mengabulkan permohonannya, dan Mahishasura bergembira karena Trimurti yaitu Brahma, Shiva dan Vishnu pun termasuk dewa sehingga Trimurti tidak dapat mengalahkannya. Kalau mereka saja tidak bisa mengalahkannya, apalagi makhluk ciptaan mereka yang berjenis perempuan, maka menurut pikirannya dia tidak akan dapat dikalahkan.

Bunda Ilahi Mewujud Sebagai Dewi Durga

Mahishasura kemudian dengan para panglima dan pasukannya mengalahkan para dewa dan menguasai tiga dunia. Di bawah penguasaan Mahishasura yang lalim kondisi masyarakat tiga dunia semakin menderita. Di kala Trimurti kewalahan menghadapi permasalahan, maka Bunda Alam Semesta akan datang membantu.

Mendengar laporan kezaliman Mahishasura dari para dewa, Trimurti murka. Mereka tahu bahwa mereka tidak dapat mengalahkan Mahishasura, akan tetapi Dharma harus tetap ditegakkan. Kemudian dari muka Vishnu, Shiva dan Brahma keluar bola api yang segera menyatu membentuk bola api yang besar. Dari muka para dewa juga muncul api yang memperbesar bola api. Bola api tersebut berubah menjadi gumpalan sinar yang sangat berkilau dan muncullah seorang dewi naik seekor singa dari gumpalan sinar tersebut disertai suara gemuruh. Bumi berguncang, gunung gemetar dan laut mengelegak.

Mahishasura dan para asura anak buahnya berlari menuju sumber suara. Melihat dewi bersinar naik seekor singa dikelilingi para dewa, Mahishasura dan pasukannya menyerang Sang Dewi.

Panglima Chiksura, Chamara dengan pasukan infanteri, kavaleri berkuda, kereta perang dan pasukan gajah menyerang sang dewi. Sang dewi menghirup napas dalam-dalam dan menghembuskan napas yang menjadi jutaan Chandika mengimbangi pasukan asura. Dengan cepat pasukan Sang Dewi mengalahkan pasukan para asura.

Akhirnya Sang Dewi berhadapan dengan Mahishasura. Dewi Durga melemparkan Tali "Pasa" yang menjerat Mahishasura yang mewujudkan sebagai kerbau. Mahishasura yang terdesak lalu mengubah wujud sebagai singa. Sang Dewi segera menebas kepala Mahishasura, yang segera mengubah wujud sebagai Asura berpedang. Sang Dewi segera memanah Asura tersebut, dan Mahishasura segera mengubah wujud sebagai gajah raksasa dan menyerang Singa yang ditunggangi Sang Dewi. Sang Dewi segera memotong belalai sang gajah.

Menurut Vishnu Purana, dalam pengadukan samudera susu, para daitya menolak Dewi Sura, atau anggur sehingga kemudian dikenal sebagai asura, sedangkan para dewa menerimanya dan kemudian dikenal sebagai sura. Wine, anggur adalah simbol dari kasih spiritual.

Mahishasura kemudian kembali mewujudkan sebagai kerbau. Sang Dewi sangat marah dan kemudian minum wine, anggur merah dan tertawa. Dan kemudian Sang Dewi menduduki kerbau dan menjerat lehernya serta memegang kakinya. Mahishasura berupaya bergerak tetapi tak bisa. Selanjutnya kepala Mahishasura dipukul dengan pedang dan matilah Mahishasura. Seluruh asura kemudian melarikan diri.

Doa Kepada Bunda Alam Semesta

Para dewa kemudian berdoa, "Bunda adalah penyebab dan akar segala sesuatu di dunia. Meskipun Bunda memiliki tiga sifat Sathva (tenang), Rajas (agresif) dan Thamas (lembam), Bunda tidak terpengaruh oleh tiga guna tersebut. Bunda adalah sosok yang bahkan tidak sepenuhnya diketahui oleh Vishnu, Brahma dan Shiva. Bunda adalah tempat semua makhluk bergantung. Seluruh dunia adalah bagian dari Bunda. Energi Bunda menghidupi para dewa."

"Wahai Dewi, Bunda adalah 'Svaha' yang diucapkan yang dalam api pengorbanan. Bunda menerima persembahan, yang dimasukkan ke dalam api yajna dengan kata 'Svaha'.

"Wahai Dewi, Bunda adalah pembawa pengetahuan yang merupakan penyebab keselamatan. Pengetahuan yang dibutuhkan seseorang yang sedang mencari kebenaran. Bunda dicari oleh orang-orang bijak yang telah melepaskan semua keinginan dan perilaku buruk. Bunda didambakan mereka yang berpikir bahwa mencari Tuhan adalah esensi dari kehidupan mereka."

"Wahai Dewi, Bunda adalah kebijaksanaan yang membuat orang mampu mengetahui semua pengetahuan sejauh yang ingin diketahuinya, Bunda adalah Durga tidak tertandingi yang merupakan perahu yang membantu seseorang untuk menyeberangi lautan kehidupan. Bunda adalah Dewi Lakshmi yang tinggal di dada Vishnu dan Bunda adalah Dewi Gauri yang bersemayam di Parameshwara yang memakai bulan sabit."

Durga Mahishamardini di Candi Prambanan

Kita bisa melihat bahwa pada Candi Prambanan terdapat relief kisah Ramayana dan di dunia ini hanya di Candi Prambananlah kisah Ramayana dipahat pada dinding candi sebagai relief. Kita perlu mengetahui bahwa Sri Rama yang sering disebut titisan Sri Vishnu pun pada saat perang melawan Rahwana berdoa kepada Bunda Alam Semesta yang berwujud sebagai Durga. Patung yang disebut Roro Jonggrang di Prambanan adalah patung Durga Mahishasuramardini, Durga yang mengalahkan asura Mahisha. Patung yang menggambarkan Dewi bertangan delapan dan menginjak kerbau, *mahisha*. Kata Prambanan sendiri berasal dari Param Brahma, Kebenaran Mutlak Tertinggi. Silakan baca <http://sosbud.kompasiana.com/2013/09/04/tanpa-seks-dunia-cepat-berakhir-kisah-kama-pralaya-dalam-lalitopakayana-589503.html>

Kama Krodha dan Lobha

Mahishasura adalah simbol dari obsesi (*kama*, nafsu) dalam diri yang bertindak penuh kemarahan (*krodha*) bila obsesinya tidak tercapai. Apabila obsesi tersebut tercapai justru membuatnya menjadi semakin serakah (*lobha*). Ketiga sifat itu seharusnya dilepaskan karena ketiganya menutupi cermin kesadaran sehingga cerminnya tidak nampak lagi. *Kama*, *krodha* dan *lobha* lebih tangguh daripada musuh yang terlihat mata. Mahishasura selalu berubah wujud, seperti keinginan yang berubah wujud dan berkembang biak sangat cepat. Jika kita memukulnya sebagai kerbau dia akan mewujudkan sebagai gajah. Bila kita membunuh sebagai gajah dia akan mengambil bentuk yang lain, sehingga manusia sulit mengalahkannya. Energi kita akan habis untuk melawannya. Keinginan satu dipotong akan berubah wujud menjadi keinginan lainnya. Kecuali kita dapat memotong sampai ke akar-akarnya, ke sumbernya, atau menaklukkan esensinya. Dengan bantuan Bunda Alam semesta, keinginan dapat ditaklukkan.

"Bebaskan diri Anda dari perbudakan yang mengecoh ini. Pahamiilah, perbudakan ini adalah kreasi Anda sendiri. Itu suatu ilusi, suatu imajinasi. Keterikatan Anda, obsesi Anda – semuanya ini telah menciptakan sangkar, tempat Anda tinggal. Bebaskan Anda dari keterikatan ini. Ini bukan cinta kasih. Lepaskan diri Anda. Selama Anda terikat, Anda terikat dalam sangkar, kebebasan hanya merupakan suatu impian. Jika Anda senang dengan situasi seperti ini, jangan mengeluh lagi. Jangan mengharap kebebasan. Lalu, nikmatilah keterikatan Anda. Lalu, jadikan sangkar Anda dunia Anda. Jangan mimpikan dunia luar. Lalu jangan berpikir tentang kebebasan. Lalu cintailah keterikatan. Tetapi ingat, ini bertentangan dengan keadaan alami Anda. Perbudakan tidak ada hubungannya dengan sifat sejati Anda. Setelah beberapa waktu Anda akan mulai mengadu lagi. Suatu hari nanti akan mulai bermimpi tentang kebebasan lagi. Lalu, mengapa menunda kebebasan Anda sendiri? Mengapa Anda tangguhkan? Mulailah perjalanan Anda menuju sesuatu yang baru yang belum Anda ketahui. Bebaskan diri Anda, karena hanya lewat kebebasan Anda dapat mengubah hidup Anda menjadi perayaan. Sekali lagi, saya ulangi, perbudakan hanya merupakan imajinasi Anda. Bebaskan diri Anda. Ini bukan sesuatu yang mustahil. Tidak, jangan membiarkan kebebasan hanya menjadi sebagai suatu kemungkinan Nyatakan kebebasan Anda sekarang juga pada kesempatan ini." (Krishna, Anand. (2002). *Kehidupan Panduan untuk Meniti Jalan ke dalam Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

September 2013

1 Comment »

Drona: Guru yang Terobsesi Harta

Posted in Mahabharata with tags anand krishna, guru, kasta, varna on September 19, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Drona sebagai Panglima naik kereta membiarkan Abhimanyu dikeroyok Kurawa sumber: www.mazhalaigal.com

Kemiskinan yang Menjauhkan Kesadaran

“Kekayaan menjadi alasan bagi sebagai orang untuk bersuka cita dan kemiskinan menjadi alasan bagi sebagian lagi untuk berduka. Padahal, baik kekayaan maupun kemiskinan sekedar pengalaman ‘sesaat’, pengalaman selama hidup didunia ini. Kita tidak membawa sesuatu saat lahir, dan tidak dapat membawa sesuatu setelah mati. Segala apa yang kita miliki sudah pasti kita tinggalkan di sini. Moksha atau kebebasan mutlak, adalah kebebasan dari rasa suka maupun duka, kebebasan dari pikiran maupun perasaan, sehingga aku tidak terpengaruh oleh berbagai pengalaman, dan sensasi yang disebabkan oleh keduanya.” (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Akan tetapi “kemiskinan yang maya” pun menjadi nyata bagi Drona yang sangat sayang kepada putra tunggalnya Asvattama. Drona memahami Veda, akan tetapi kemiskinan membuatnya sangat menderita. Sang anak ingin minum susu seperti anak-anak lainnya, akan tetapi Drona dan Kṛpi, isterinya tidak mampu membelinya. Kala sang istri membuatkan minuman menyerupai susu yang dibuat dari cairan sewaktu menanak nasi, bahasa jawanya “*tajin*” Asvattama kecil begitu bangga dan membawa minuman tersebut ke luar rumah dan berteriak, “Horee aku minum susu!” Sang anak dan keluarganya menjadi bulan-bulanan penghinaan masyarakat yang tidak menghargai ilmu “Veda” yang dimiliki Drona. Drona hanya mengelus dada dan kemudian berupaya mencari kawan sepegurannya, Drupada, yang karena nasib baik menggantikan mertuanya menjadi Raja Panchala, karena putra Mahkota Gandamana tidak mau menjadi raja lebih memilih menjadi mahapatih Hastina. Hinaan yang diperoleh dari Drupada, kawan karibnya yang menjadi raja membuatnya mengembara penuh dendam sampai akhirnya menjadi Guru Kerajaan Hastina, pengajar bagi Pandawa dan Korawa.

Belajar Senjata Keprajuritan Kepada Parashurama

Sebagai seorang brahmana, Parashurama sangat menghormati peran brahmana dan sebelum menghabiskan waktunya di Himalaya, dia membagi-bagikan semua harta dan ilmunya kepada semua brahmana yang menemukannya.

“Kelompok cendekiawan atau *scholars*, para ulama, pada jaman dahulu disebut Kaum Brahmana. Brahmana berani ‘mereka yang tahu’. Brahmana juga berarti ‘mereka yang tidak terikat dengan suatu keadaan dan tempat’. Brahmana adalah orang yang ‘sepenuhnya’ dapat menerima perbedaan, tapi tidak membeda-bedakan. Arti brahmana dan Ulama, persis sama. Ia yang berpengetahuan, berkesadaran. Seorang Brahmana memahami Esensi kehidupan. Ia paham betul bahwa keberagaman, kebhinekaan hanyalah manifestasi luaran. Sekedar ungkapan atau ekspresi dari Tuhan Maha Tunggal, Yang Satu Ada-Nya. Oleh karenanya, ia tidak berkonflik dengan keberagaman dan kebhinekaan. Dan, ia tidak menciptakan konflik.” (Krishna, Anand. (2006). *Surat Cinta Bagi Anak Bangsa*. One Earth Media)

Parashurama memberikan harta dan hasil tapanya kepada para Brahmana. Karena hartanya sudah habis dibagikan, maka Drona minta senjata dan bagaimana mengendalikan senjata. Oleh Parashurama Drona diajari cara menggunakan senjata dan diberikan senjata brahmastra.

Pada suatu ketika anak-anak Pandawa dan Kurawa sedang bermain-main dan bolanya masuk sumur. Mereka kebingungan mengambil bola tersebut. Drona datang dan minta para anak-anak memperhatikan cara dia mengeluarkan bola. Drona membaca mantra Veda dan kemudian melemparkan rumput satu per satu seperti panah dan akhirnya menjadi tali dari rumput dan bola dapat ditarik keluar. Pada akhirnya Drona diangkat sebagai Guru Istana bagi para Pandawa dan Kurawa.

Guru Dakshina

Pada zaman dahulu, seorang remaja hidup bersama “Gurukula” sampai mencapai kedewasaan. Para murid tidak dibeda-bedakan status sosialnya oleh sang guru. Pada akhir pendidikan formal, seorang murid memberikan Guru Dakshina untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada sang guru. Tidak harus berupa tanah atau harta, akan tetapi sesuatu yang penting bagi kehidupan guru tersebut. Sandipani, guru Krishna dan Balarama minta mereka menghidupkan nyawa putra sang guru yang tenggelam di perairan Prabhasa. Dan, berhasil dilakukan oleh Krishna.

Drona yang masih dendam terhadap Raja Draupada minta murid-muridnya mengalahkan sang raja. Dan setelah raja tersebut kalah, Drona minta separuh dari wilayah kerajaan Panchala untuk diberikan kepada Drona.

Hanya Menerima Murid Para Ksatria Keluarga Raja

Karna pernah minta menjadi murid dan ditolak Drona, karena Karna hanya putra angkat seorang sais istana. Karna sakit hati dan kemudian mendengar bahwa Parashurama dalam perjalanan mengasingkan diri ke Himalaya selalu memberikan harta dan ilmunya kepada para Brahmana yang memintanya. Karna akhirnya menyamar sebagai brahmana dan memperoleh ilmu keperwiraan dan memanah yang mengagumkan. Akan tetapi akhirnya Parashurama tahu kalau Karna sebenarnya bukan seorang Brahmana dan dihari kematiannya, segala ilmu pemberian Parashurama tidak bisa digunakannya.

Ada seorang pangeran dari Suku liar Nishada bernama Ekalavya yang memintanya menjadi muridnya dan ditolak karena bukan kerabat raja. Ekalavya kemudian mengintip Drona mengajarkan cara memanah kepada Pandawa dan Korawa. Ekalavya membuat patung Drona dari tanah liat dan belajar memanah dengan menganggap patung tersebut sebagai Drona.

Pada suatu saat Ekalavya yang sedang latihan merasa terganggu oleh gonggongan suara anjing, dan dia kemudian tanpa menoleh memanah kearah suara tersebut dan anjing tersebut terpukul oleh pangkal anak panah dan berhenti menggonggong. Arjuna yang melihat kejadian tersebut berkenalan dengan Ekalavya yang mengaku sebagai murid Drona. Drona beberapa saat kemudian datang ke tempat latihan Ekalavya dan memarahinya karena dia mengaku sebagai muridnya. Akan tetapi agar murid kesayangan tak ada tandingannya, beberapa saat kemudian Drona minta Guru Dakshina kepada Ekalavya berupa ibu jarinya. Dengan patuh Ekalavya menyerahkan ibu jarinya dan dia tidak bisa lagi memanah dengan sempurna.

Sebagai Seorang Brahmana, Drona Seharusnya Tidak Membeda-bedakan Murid

“Pembagian masyarakat dalam empat kelompok – para cendekiawan, para pegawai negeri, para ekonom dan para pekerja atau buruh – merupakan suatu eksperimen yang hanya dilakukan oleh masyarakat India kuno. Kelak pengelompokan ini akan disebut kasta. Kelak pengelompokan ini akan disebut kasta oleh orang-orang asing, padahal istilah asalnya adalah *varna* atau ‘pengelompokan berdasarkan tugas/sifat/potensi’. Pada jaman Mahabharat, sekitar 3000 tahun S M, sistem ini berjalan baik. Vyaasa atau Abiyasa dalam pewayangan Jawa adalah anak di luar nikah dari seorang wanita penjual ikan dan dari golongan (kasta) *Shudra*, yang sekarang disalahartikan sebagai golongan terendah. Namun, karena bijak, Abiyasa anak di luar nikah dari kasta *Shudra* mendapat gelar ‘*Jagad Guru*’ – guru sejagad. Ia yang menulis epos besar, epos terpanjang dalam sejarah manusia: Mahabharat. Ia pula yang mengedit dan mengumpulkan Veda. Contoh lain yang menarik sekali adalah bahwa para avatar di India, tidak ada yang berasal dari golongan (kasta) Brahmin yang dianggap teratas. Mereka berasal dari golongan-golongan lain.” (Krishna, Anand. (2002). *Otobiografi Paramhansa Yogananda, Meniti Kehidupan bersama para Yogi, Fakir dan Mistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Dalam setiap profesi kita dapat menjadi Brahmana, tetapi lingkungan memang mempunyai pengaruh yang besar. Profesor (Brahmana) yang mengelola universitas atas dasar untung rugi, belum menjadi Brahmana. Pengusaha (Weisya) yang mendharma-bhaktikan hartanya bagi penegakan dharma sudah menjadi Ksatria, bahkan ketika dia mendirikan sekolah demi tujuan peningkatan kesadaran masyarakat, dia telah menjadi Brahmana.

Drona pada perang Bharatayudha

Drona diangkat sebagai panglima perang Kurawa melawan pasukan Pandawa menggantikan Bhishma. Drona mendukung upaya Karna dan Duryodhana untuk menclik Yudhistira dalam perang tersebut, akan tetapi upaya untuk menghancurkan mental pasukan Pandawa tersebut digagalkan oleh Arjuna. Pada hari ketigabelas Drona minta Burisrawa dan pasukannya melawan Arjuna, sedangkan Abhimanyu dijebak dalam gelar pasukan Chakravyuha. Drona kemudian membiarkan para komandan Kurawa mengeroyok Abhimanyu sampai meninggal. Pada hari kelimabelas Krishna minta Bhima membunuh Gajah Ashvattama dan berteriak bahwa Ashvattama mati dan diikuti oleh seluruh pasukan Pandawa. Drona yang tak terkalahan dengan senjata Brahmastranya mulai gugup dan bertanya kepada Yudhistira, bekas muridnya yang selalu jujur apakah benar Ashvattama meninggal. Sesuai pesan Sri Krishna, Yudhistira mengangguk pelan dan mengatakan bahwa Ashvattama mati. Drona tidak mendengar lagi bahwa Yudhistira melanjutkan bahwa yang mati adalah gajah Ashvattama.

Kematian Drona

Resi Atri adalah salah satu dari Sapta Rsi, tujuh makhluk bijak yang bercahaya, yang kekal, yang bertugas membantu Brahma dalam mengurus dunia. Resi Atri juga erat kaitannya dengan perang Bharatayuda. Kala Rsi Drona menjadi panglima Kurawa menggantikan Bhishma, dia bertindak telagas dan membunuh ribuan prajurit Pandawa. Drona seperti kesetanan dan membunuh musuh-musuhnya yang tak berdaya dengan kesaktiannya. Devaresi Atri sangat khawatir akan hal ini, sehingga dia mengajak 6 devaresi lainnya turun menemui Drona. Pada saat itu Drona sedang frustrasi mendengar kematian Asvattama, putranya, dari mulut Yudistira. Drona kehilangan harapan dalam hidupnya dan siap mengamuk dengan kemarahan yang luar biasa besar. Para prajurit di sekitarnya merasakan bahaya yang sangat besar yang siap meledak dari diri Drona. Resi Atri datang menghibur Drona dan berkata, “Resi Drona, kamu adalah seorang pendeta bijak, tindakanmu pada perang ini tidak selaras dengan status kebrahmanaanmu. Resi Drona, kamu adalah pendeta yang terpandang dalam pengetahuan Veda, sehingga tidak pantas melakukan tindakan yang kejam. Segera letakkan senjatamu dan kembali berpikirlah tentang Sanatana Dharma. Aku menyesal melihat engkau membantai dengan kejam prajurit yang tidak bersalah.” Drona sadar dan segala kemarahan serta rasa dendamnya lenyap. Pikirannya menjadi jernih dan murni. Resi Drona duduk dalam posisi yoga dan mulai

bermeditasi. Ia berfokus pada Narayana dan memejamkan mata dan dia tidak akan pernah membuka mata lagi, karena pedang Drestayumna, putra Raja Draupada telah membunuhnya. Ruh Drona meninggalkan tubuhnya dan menuju kahyangan.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekanzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

September 2013

[Leave a comment >](#)

Hikmah dari Musibah, Kisah Bodhisattva tentang Kerbau dan Monyet pada Relief Candi Borobudur

Posted in [Relief Candi](#) with tags [anand krishna](#), [bodhisattva](#), [borobudur](#), [Relief Candi](#) on September 17, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Kerbau Perkasa dan Monyet Tak Tahu Diri sumber borobudur tv

Keyakinan dan Kesabaran

“Keyakinan dan kesabaran adalah perahu yang dapat mengantarmu ke tepi seberang. Keyakinan dan kesabaran membersihkan jiwa dan menyucikan hati. Keyakinan dan kesabaran melenyapkan rasa takut, dan membebaskan kita dari segala macam penderitaan, kesulitan, serta keraguan. Keyakinan dan kesabaran ibarat saudara kembar yang senantiasa melindungi kita dari segala macam marabahaya.” (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Sacharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia) Konon Bodhisattva pernah hidup sebagai seekor kerbau perkasa yang sangat lembut hatinya. Sangat terkenal kesabaran dan kebijaksanaannya. Sang Kerbau sering diganggu seekor monyet tak tahu diri yang suka mempermainkan dirinya. Pahami tentang kesabaran Sang Kerbau, Sang Monyet selalu menggoda dan mempermainkan tanpa takut mendapat resiko akibat perbuatannya. Kadang-kadang Sang Monyet sengaja duduk didepan Sang Kerbau yang sedang memakan rumput, sehingga Sang Kerbau menghentikan kegiatan makannya. Kadang-kadang Sang Monyet menaiki kepala Sang Kerbau dan menarik-narik tanduknya. Kadang Sang Monyet menutup kedua mata Sang Kerbau dan kadang ekornya dipakai sebagai ayunan. Sang Kerbau hanya mengingatkan Sang Kera dengan penuh kesabaran.

Setiap Makhluk yang Bertemu Kita Pasti Mempunyai Kaitan Karma

Pada suatu hari seorang penghuni hutan mempertanyakan, “Wahai Kerbau Perkasa, mengapa kau mendiamkan saja tindakan Sang Monyet yang keterlaluan. Dengan salah satu kakimu atau dengan kedua tandukmu, monyet usil tersebut dengan mudah dapat kau lemparkan!” Sang Kerbau menjawab, “Baiklah aku menjawab pertanyaanmu. Kelembutan dan tidak suka kekerasan adalah sifat bawaanku. Bahwa monyet menggodaku mungkin adalah akibat dari perbuatanku di masa lalu. Aku menerima dengan penuh kesadaran apapun yang menimpa hidupku..... Mungkin kalian menganggap tindakan sabarku sudah keterlaluan. Tetapi aku menjunjung tinggi suara Kebenaran. Mungkin kalian bertanya bagaimana aku yakin tindakanku benar, bukan hanya semata dalih pikiran. Setiap saat, diriku mengupayakan pembersihan. Setiap kekotoran yang terbuang diupayakan terganti oleh sifat keilahian!” Kerbau Perkasa yakin bahwa petunjuk Ilahi lah yang selalu mendatang, dan bukan solusi yang berasal dari pikiran. Demi peningkatan kesadaran monyet, dia harus menerima perlakuan yang demikian.

“Siapapun yang datang kepadamu, manusia ataupun hewan, sudah pasti karena adanya hubungan. Maka, janganlah sekali-kali menolak mereka. Terimalah mereka dengan penuh rasa hormat. Kau akan membahagiakan Ia, Hyang Bersemayam dalam diri setiap makhluk, dengan memberi minum kepada mereka yang haus, memberi makan kepada mereka yang lapar; memberi pakaian kepada mereka yang membutuhkan; dan mempersilahkan orang asing beristirahat sejenak di Pekarangan rumahmu. Janganlah bersikap kasar terhadap mereka yang mengharapkan bantuan darimu. Bila memang tidak bisa, atau tidak mau, mintalah maaf. Jangan menghardik mereka. Biarlah orang lain mengejekmu, jangan membalas dia dengan ejekan. Jika kau bersabar, maka kau akan selalu bahagia. Biarlah seluruh dunia bersikap tidak waras, kau tetaplah tenang. Janganlah terganggu, anggap semuanya sebagai adegan dalam pertunjukan. Runtuhkan dinding yang memisahkan dirimu dari-Ku, maka kita akan bertemu seketika..... Singkirkan jauh-jauh anggapan keliru seperti itu. Anggaplah itulah yang menjadi penghalang sehingga kau tidak bertemu dengan-Nya. Allah Malik hai, Tuhan adalah Hyang Maha Memiliki. Dia pula Hyang Maha Melindungi. Cara Dia bekerja memang sulit dipahami. Tapi, apa pun yang dilakukannya, adalah demi kebaikan kita. Maka, biarlah kehendak-Nya yang terjadi! Dialah yang selalu menuntunmu, dan Dia pula yang dapat memenuhi setiap keinginanmu.” (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Sacharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)

Sang Monyet Mulai Sadar atas Kebijakan Kerbau Perkasa

Sang penghuni hutan berterima kasih mendengar penjelasan Sang Kerbau, dia telah mendapatkan pelajaran yang sangat berharga. Sang Monyet yang mendengar kebijaksanaan Sang Kerbau langsung datang dan minta maaf atas perbuatannya serta berjanji tak akan mengulangnya. Kata-kata Sang Kerbau yang bijaksana telah menyadarkannya.

“Setiap orang yang sedang meniti jalan ke dalam diri pada suatu ketika akan menemukan bahwa ‘Kebenaran’ Itu Satu Adanya. Dan bahwa jalan menuju Kebenaran, Jati-Diri, Kesadaran – apa pun nama yang Anda berikan kepada Yang Satu Itu – merupakan jalan pribadi. Sempit – begitu sempit, sehingga Anda harus melewatinya seorang diri. Anda tidak bisa bergandengan tangan dengan siapa pun.” (Krishna, Anand. (2002). *Otobiografi Paramhansa Yogananda, Meniti Kehidupan bersama para Yogi, Fakir dan Mistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Sang Kerbau berkata, “Wahai Kera banyak jalan menuju satu tujuan Kebenaran. Setiap makhluk mempunyai ‘jalan’ tersendiri. Jalan menuju Kebenaran bukanlah jalan raya, bukan jalan kita bisa bergandengan dengan siapa saja. Jalan menuju Kebenaran, Jati-Diri, Kesadaran merupakan jalan pribadi. Setiap orang berbeda jalannya. Karena pengalaman hidupnya juga tidak sama..... Wahai Monyet, saat ini sudah waktunya kau memperbaiki tingkah lakumu. Cobalah merenung, apakah kau senang tindakan demikian diperlakukan kepadamu? Seandainya kau dipermainkan, sedangkan kau mempunyai kekuatan untuk melawan, apakah kau akan membiarkan diganggu? Bila tidak senang diperlakukan dengan cara demikian, maka jangan melakukan hal yang demikian. Kalau tindakan suka mempermainkan sudah menjadi kebiasaan. Suatu saat kepada hewan yang temperamental kau akan mempermainkan. Dan kau akan babak belur dijadikan bulan-bulanan. Wahai Monyet engkau tahu tempat tinggalku. Apabila kau merasa membutuhkanku, dan mau menemuiku aku tunggu!”

Datangnya Musibah kepada Sang Monyet

Hukum sebab akibat tak akan selesai dengan permintaan maaf saja. Setelah beberapa bulan, Sang Monyet lupa janjinya dan hasratnya menggelora ingin mengulang kebiasaannya. Seekor kerbau liar datang dan berdiri di tempat yang sama. Sang Monyet digerakkan kebiasaan lama yang masih selalu menggoda. Dia ketagihan untuk mempermainkan Sang Kerbau seperti kebiasaan lamanya. Sang Kerbau Liar marah dan segera melemparkannya, dan menanduk bagian perutnya. Sang monyet lari dalam keadaan luka-luka. Perbuatan monyet mengganggu Kerbau Perkasa telah menjadi matang dan datang menemui Sang Monyet.

Anand Krishna dalam materi *Neo Interfaith Studies* pada program online *One Earth College of Higher Learning* (<http://www.oneearthcollege.com/id/>) menyampaikan: “Dhammapada 9:125: Barang siapa berbuat jahat terhadap orang baik, orang suci, dan orang yang tidak bersalah, maka kejahatan akan berbalik menimpa orang bodoh itu, bagaikan debu yang dilempar melawan angin.”

“Dalam Dhammapada 9:125 Buddha jelas sekali bahwa jika seorang pelaku kejahatan berupaya mencelakakan orang yang tidak bersalah, maka ia sendiri yang akan celaka. Lalu apa yang kita lihat selama ini dan di sekitar kita? Seolah pelaku kejahatan bisa merajalela, dan mereka yang tidak bersalah bisa seenaknya dianiaya. Untuk itu Buddha menjelaskan dalam ayat 119 bahwa ada juga perbuatan-perbuatan jahat yang ‘belum matang’. Ketika buah kejahatan itu matang, maka ia jatuh sendiri. Tinggal tunggu waktu. Segala penganiayaan dan kezaliman yang terjadi pada diri kita, marilah kita tetap mengirimkan getaran kasih kepada para pelakunya, karena mereka bodoh. Mereka tidak tahu bahwa pada suatu ketika mereka akan terhancurkan oleh perbuatan mereka sendiri. Di saat yang sama kita juga mesti menolak kejahatan, tidak berkompromi, dan melindungi diri dari pengaruh jahatnya. Bagaimana pun juga kejahatan adalah kejahatan, kalau saya membiarkan kejahatan merajalela maka saya bersalah terhadap bukan saja diri sendiri tapi juga terhadap pelaku kejahatan yang akan makin tidak sadar dan makin banyak orang tercelakakan olehnya. Maka hadapilah kejahatan secara tegas, tapi dengan cara kasih dan tanpa kekerasan.”

Sang Monyet sekarang mencari Sang Kerbau Perkasa. Dia ingin Sang Kerbau Perkasa menjadi pemandu kehidupannya. Musibah yang dialaminya meningkatkan kesadarannya. Dalam menghadapi samudera kehidupan yang sering bergolak dia memerlukan pemandu yang handal.

Sabar, Ikhlas dan Tenang

“Sabar, ikhlas, dan tenang adalah tiga kemuliaan utama. Sabar tetapi tidak menyabar-nyabarkan diri... ini yang disebut ikhlas, keikhlasan. Hanya keikhlasan seperti ini yang membawa Ketenangan. Sesungguhnya tiga kemuliaan ini adalah tri tunggal, tiga tapi satu. Satu yang memiliki tiga manifestasi. Sabar karena ikhlas. Tenang karena ikhlas. Sabar adalah ‘bahan baku’ yang kita masukkan ke dalam mesin kehidupan kita. Keikhlasan adalah ‘proses’ yang terjadi, ‘olah diri’ yang diwarnai olehnya.... Kemudian, hasil akhirnya adalah ketenangan. Ketenangan diri seperti itulah yang dapat dibagikan kepada orang lain. Kebahagiaan sejati yang muncul dari ketenangan diri itulah yang berarti dan bermanfaat. Baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan kita.” (Krishna, Anand. (2008). *Niti Sastra, Kebijakan Klasik bagi Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

[Leave a comment >](#)

[Vishvamitra, Perjuangan Gigih Manusia untuk Menjadi Guru Avatara Sri Rama](#)

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#), [ramayana](#) on September 16, 2013 by [triwidodo](#)



Ilustrasi Vishvamitra mengajari Rama dan Lakshmana cara memanah sumber www.krishnamercy.org

Perjuangan Gigih

“Hidup adalah sebuah perjuangan. Berjuanglah terus-menerus demi penegakan dharma, demi hancurnya adharma. Kita tidak di sini untuk saling jarah-menjarah, atau saling rampas-merampas. Kita tidak mewarisi budaya kekerasan dan barbar seperti itu. Jangan berjuang untuk tujuan-tujuan kecil yang tidak berguna. Jangan berjuang untuk memperoleh kursi yang dalam beberapa tahun saja menjadi kadaluarsa. Jangan berjuang untuk memperoleh suara yang tidak cerdas. Berjuanglah untuk tujuan besar untuk sesuatu yang mulia. Berjuanglah untuk memperoleh tempat di hati manusia, ya manusia, bukan di hati raksasa. Berjuanglah untuk mencerdaskan sesama anak manusia, supaya mereka memahami arti suara mereka, supaya mereka dapat menggunakan hak suara mereka sesuai dengan tuntutan dharma. Perjuangan kita adalah perjuangan sepanjang hidup. Perjuangan kita adalah perjuangan abadi untuk melayani manusia, bumi ini dengan seluruh isinya, bahkan alam semesta.” (Krishna, Anand. (2008). *Be The Change, Mahatma Gandhi's Top 10 Fundamentals For Changing The World*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Resi Vasishtha adalah putra Brahma yang ditugaskan ke dunia untuk menyebarkan pengetahuan tentang jatidiri yang telah dialaminya. Pada waktu dirinya diminta menjadi Resi Istana dari Dinasti Raghu, dia menolaknya. Akan tetapi kala Brahma menjelaskan bahwa Vishnu akan mewujudkan sebagai salah satu keturunan Dinasti Raghu, Resi Vasishtha menerima pekerjaan tersebut. Sejak awal Resi Vasishtha sudah tahu bahwa Sri Rama adalah Avatara yang merupakan perwujudan Sri Vishnu yang lahir untuk menegakkan dharma. Vasishtha mengajarkan Kitab Yoga Vasishtha kepada Sri Rama yang akan disinggung sedikit-sedikit dalam category Ramayana pada Blog: <https://kisahspiritualtaklekgangzaman.wordpress.com/>

Salah satu Guru Sri Rama lainnya adalah Resi Vishvamitra yang sebelumnya adalah seorang raja bernama Kaushika. Raja Kaushika selalu berjuang memperhatikan rakyat dan para prajuritnya. Dalam perjalanan kehidupan ada beberapa kesalahan yang dilakukannya. Seorang Raja biasanya meninggalkan tahtanya kala merasa sudah cukup berbakti kepada negara dan melanjutkan menjadi Vanaprashtha. Saat Vanaprashtha laku spiritual menjadi full time. Dia tidak lagi mengurus dunia dan kebendaan, tetapi mengurus diri, mengurus jiwa. Raja Kaushika menjalani Vanaprashtha karena sebagai raja merasa malu kalah dengan Resi Vasishtha. Baik Resi Vasishtha maupun Resi Vishvamitra adalah guru-guru dari Sri Rama sewaktu remaja. Bila Vasishtha mengajari tentang spiritual yang tercatat dalam kitab Vasishtha Yoga, maka Vishvamitra mengajari Sri Rama dengan terjun langsung di lapangan.

Bertemu Resi Vasishtha

Alkisah pada suatu hari, putra mendiang Raja Gadhi bernama Raja Kaushika dari dinasti Brighu, yang masih terhitung kakek dari Avatar Parasurama, beserta pasukannya mengunjungi Resi Vasishtha. Mereka dijamu Resi Vasishtha dengan hidangan berlimpah. Raja Kaushika heran bagaimana caranya Resi Vasishtha dapat menyiapkan hidangan begitu nikmat yang mencukupi kebutuhan pasukannya. Resi Vasishtha kemudian memanggil Lembu Ilahi Sabala yang merupakan sumber segala kebutuhan yang tak ada habisnya, dan menjelaskan ke Raja Kaushika bahwa Sabala lah yang menyediakan hidangan tersebut.

Raja Kaushika berkata, “Wahai Resi, lembu ini lebih bermanfaat bagi kerajaan daripada berada di ashram pedesaan, biarlah lembu ini saya bawa ke istana.” Selanjutnya, Raja Kausika memerintahkan para prajuritnya menyeret Sabala. Demi kepentingan kerajaan, demi keadilan bagi seluruh rakyat yang seharusnya merasakan berkah Lembu Sabala, Raja Kausika melupakan aturan kepemilikan. Resi Vasishtha tidak hanya memperhatikan kepentingan umum, akan tetapi paham bahwa yang ada di dunia ini hanyalah ilusi, maya, yang sementara ada. Bagi sang resi Kehendak Hyang Widhi lebih penting daripada kepentingan umum semata. Ia mengasihi Raja tetapi ia juga mengasihi lembu Sabala, dan ia mengikuti Kehendak-Nya.

“Ia yang penuh dengan belas kasih dapat menyelesaikan segalanya dengan baik. Ia yang adil tidak selalu demikian. Ia akan gusar, apabila rakyat tidak mengindahkan perintahnya. Kasih dan Adil merupakan dua sifat yang berbeda. Kasih dapat memuaskan semua pihak. Dengan kasih, Anda dapat menyelesaikan semua masalah, tanpa harus memaksakan kehendak Anda, ataupun memberlakukan peraturan-peraturan yang baku. Di pihak lain, keadilan tidak dapat memuaskan semua pihak. Peradilan harus mengikuti peraturan-peraturan yang sudah ditentukan. Dan apabila ada yang tidak mengindahkannya harus dihukum. Renungkan sejenak: Apabila kasih dijadikan dasar untuk penyelesaian masalah-masalah kita, pengadilan sudah tidak akan dibutuhkan lagi. Sibuknya pengadilan, bertumpuknya kasus-kasus yang belum terselesaikan, membuktikan bahwa landasan kasih kita belum kuat.” (Krishna, Anand. (2001). *Mengikuti Irama Kehidupan Tao Teh Ching Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Ditaklukkan Resi Vasishtha

Lembu Ilahi Sabala meneteskan air mata, dia sangat sedih, mengapa Resi Vasishtha yang sudah dianggap sebagai orang tuanya melepaskan dia begitu saja mengikuti sang raja. Tergerak oleh rasa kasih, Resi Vasishtha berkata, “Sabala keluarkan pasukan untuk mengalahkan pasukan Raja Kaushika.” Singkat cerita pasukan Raja Kaushika mengalami kekalahan telak dari pasukan ciptaan Sabala. Raja Kaushika merasa malu, ternyata kekuatan seorang raja tidak dapat mengalahkan kekuatan seorang resi. Raja Kaushika pulang ke istana, menyerahkan kekuasaan kepada putranya dan bertapa mohon senjata kepada Shiva. Dengan panah Bramastra anugerah senjata dari Shiva, Raja Kausika kembali mendatangi padepokan Resi Vasishtha. Dengan panahnya padepokan tersebut dihancurkan menjadi abu dan akhirnya berhadapanlah Raja Kaushika dengan Resi Vasishtha. Akan tetapi panah Bramastra pun terserap ke dalam gada Brahmadanda dari Resi Vasishtha. Kembali Raja Kausika menderita kekalahan dan dia kembali bertapa ribuan tahun agar dapat menjadi seorang resi menandingi Resi Vasishtha.

Membantu Raja Trisanku

Raja Trisanku dari dinasti Surya, leluhur Sri Rama tidak ingin mati berpisah dari raganya, dan ingin ke surga bersama raganya. Dia meminta Resi Vasishtha mengabulkan permohonannya, tetapi dia ditolak. Ketika sang raja mohon kepada para putra Vasishtha, mereka bahkan mengutuknya menjadi seorang chandala dan tak ada seorang pun yang mengenalinya, sehingga dia pergi mengembara dan tidak kembali ke istana. Dalam pengembaraannya, sang chandala bertemu dengan Resi Kaushika yang sedang bertapa. Kaushika mengenali bahwa sang chandala adalah Raja Trisanku. Raja Trisanku berkata, “Sewaktu menjadi raja, aku selalu berbuat baik dan tak pernah menyimpang dharma, saya hanya punya keinginan bisa ke surga bersama tubuh saya, tetapi putra-putra Vasishtha telah mengutukku, mohon pertolongan Bapa Resi.” Resi Kaushika membantu Raja Trisanku, bahkan mengusahakan Raja Trisanku dapat naik ke surga bersama tubuhnya. Ketika Raja Trisanku sampai surga dan ditolak Indra, Resi Kaushika membuatkan surga khusus bagi Trisanku, pada konstelasi bintang antara bumi dan surga, dan para dewa terpaksa menyetujuinya takut kepada kesaktian Resi Kaushika. Konsekuensinya adalah bahwa hasil tapa Resi Kaushika habis untuk membantu Raja Trisanku dan harus mulai bertapa ulang. Begitu banyak galaksi di alam semesta dan sampai saat ini jumlahnya milyaran dan masih berkembang terus. Dalam sebuah galaksi pun ada milyaran matahari. Bhagavan Vyasa mengingatkan bahwa alam semesta ini sangat luas. Bahkan bumi pun hanya setitik debu dalam kebesaran alam semesta. Oleh karena itu, jangan sekali-kali merasa angkuh terhadap kekuasaan Yang Maha Kuasa.

Pengorbanan Nyawa Putra Resi Ajigarta Mengetuk Nurani Resi Kaushika

Resi Kaushika telah mengorbankan tahta dan keduniawian, akan tetapi ternyata ada orang yang berani mengorbankan nyawa demi keselamatan orang banyak. Hal ini mengetuk nuraninya. Pada suatu saat Resi Kaushika terketuk oleh pengorbanan Resi Ajigarta yang merelakan putranya Sunahsepa menjadi persembahan Varuna agar Harischandra, cucu Raja Trisanku pun menjadi putra mahkota selamat. Resi Kaushika memanggil seratus putranya agar ada salah satu yang sanggup berkorban menggantikan putra Resi Ajigarta. Separuh putranya menolak dan beralasan mengapa putra seorang raja menggantikan putra resi sebagai korban persembahan. Kemudian kelimpuluh putranya dikutuk menjadi pengikat suku liar pemakan anjing Nisada selama 1000 tahun. Kutukan tersebut bisa dimaknai, seorang putra yang tidak patuh dan berbakti kepada orang tuanya, akan lahir kembali selama beberapa kehidupan sebagai penjaga setia yang patuh kepada majikan, layaknya anjing yang patuh pada tuannya. Hutangnya adalah setia mengabdikan, sehingga karena tidak mengabdikan orang tua, dia harus mengabdikan pada seorang majikan dalam beberapa generasi. Resi Kaushika memberikan mantra kepada Sunahsepa agar Varuna tidak mengambil nyawanya. Akhirnya Varuna mengampuni Harischandra. Sunahsepa kemudian diangkat anak oleh Resi Kaushika.

Godaan Yang Menggairahkan dan Yang Menyilaukan

Raja Kaushika telah melepaskan keduniawian dan hidup untuk membantu orang lain, akan tetapi belum mengalami godaan wanita. Untuk menjadi Resi seseorang harus bisa mengendalikan apa saja yang menyilaukan diri dan apa saja yang menggairahkan diri. “Sri Ramakrishna Paramhansa selalu mengingatkan kita supaya berhati-hati dengan *kamini* dan *kanchan*. Ini adalah sebuah pepatah kuno. *Kamini* berarti ‘apa saja yang menggairahkan’, sekarang sering diterjemahkan sebagai wanita. Dan *kanchan* berarti ‘sesuatu yang menyilaukan’. Persis seperti *kamini*, *kanchan* pun sekarang sering disalahartikan sebagai ‘uang’ dan ‘emas’. Padahal maksudnya bukan uang atau emas saja. Gairah Bersumber dari diri kita sendiri. Seperti halnya semangat, kehendak, keinginan, kemauan, keberanian; gairah pun tidak datang dari luar. Ia berasal dari dalam diri kita sendiri. Segala sesuatu di luar—entah itu apel, wanita, pria, kedudukan, kekayaan, atau apa saja—menjadi ‘pemicu’ ketika kita membuka diri untuk ‘terpicu’. Jika kita menolak dan tak mau terpicu, maka apel tidak berubah menjadi apa pun. Nasihat Sri Ramakrishna Paramhansa, berhati-hatilah terhadap segala sesuatu yang ‘menggairahkan’ dan ‘menyilaukan’, mesti dipahami secara bijak. Segala sesuatu yang memicu kegairahan di dalam diri saya adalah *kamini* bagi saya. Dan segala sesuatu yang membuat saya menjadi angkuh, arogan, sombong adalah *kanchan* bagi saya.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Bagaimana Resi Kaushika menghadapi godaan bidadari? Benarkah Pandawa dari Dinasti Bharata adalah anak keturunan dari Resi Kaushika? Silakan ikuti artikel selanjutnya.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/>
<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>
<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

September 2013

[Leave a comment >](#)

•

Search for:

Recent Posts

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

Recent Comments

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

- **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for October, 2013

[Kekuatan Gaib Metafisik Dalam Diri, Kisah Hanuman dalam Ramayana](#)

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#), [gaib](#), [hanuman](#) on October 31, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Hanuman terbang menuju Alengka sumber [www.indianetzone.com](#)

Guru Mengetahui Potensi yang Dimiliki Muridnya

“Ia mengetahui persis potensi diri kita, potensi diri setiap manusia. Ya, potensi diri setiap manusia. Dan, potensi itu sama, tanpa kecuali. Setiap manusia, bahkan setiap makhluk hidup memiliki potensi yang sama untuk mencapai kesadaran tertinggi sesuai dengan wahana badan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya. Seorang anak manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia sempurna, sebagaimana seekor anak anjing memiliki potensi untuk menjadi seekor anjing yang sempurna. Bila kita tidak meraih kesempurnaan dalam hidup, maka letak kesalahannya adalah pada diri kita sendiri. Kita tidak merindukan kesempurnaan. Kita puas dengan kondisi lumayan asal aman. Kita sudah terbiasa mencari rasa aman; itulah yang kita kejar selama ini. Kita tidak berani mengambil resiko. Kita tidak berani terbang tinggi, karena takut jatuh. Kita tidak berani menyelam lebih dalam, karena takut tenggelam. Inilah kelemahan kita. Dan, hal ini pula yang membuat hidup kita sengsara. Hidup kita adalah kendaraan atau jembatan yang dapat mengantarkan kita ke pantai seberang. Kita takut menggunakan kendaraan itu. Kita ragu melewati jembatan kehidupan.” (Krishna, Anand. (2010). *The Ultimate Learning Pembelajaran Untuk Berkesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Sri Rama mengetahui potensi luar biasa yang ada dalam diri Hanuman, karena itu dia memberikan tugas khusus agar Hanuman menyadari potensi tersebut dan dapat mengembangkan diri ke arah kesempurnaan.

Jambavan Mengingatkan Hanuman tentang Potensi yang Dimilikinya

Sempati telah menunjukkan lokasi Negeri Alengka kepada pasukan khusus Anggada, Hanuman, Jambavan dan lain-lainnya. Silakan lihat note: <http://sosbud.kompasiana.com/2013/10/26/kisah-sempati-blueprint-skenario-kehidupan-dalam-kisah-ramayana-604934.html>. Persoalan berikutnya adalah siapa yang sanggup terbang menuju negeri Alengka. Anggada dan anggota pasukan lainnya tidak sanggup.

Jambavan, sang tetua pasukan berkata kepada Hanuman, “Hanuman, kau baru saja mendengar kisah Sempati dan Jatayu yang sayapnya terbakar kala nekat terbang menuju matahari. Apakah kau lupa sewaktu kecil, kau bukan hanya terbang ke matahari, kau bahkan pernah menelan matahari? Kemudian karena kau terlalu usil dan kekuatanmu mengganggu para brahmana, kau ‘dikutuk’ Brahma sehingga lupa akan kekuatanmu. Brahma mengatakan kekuatanmu akan kembali ketika kau mengabdikan kepada Sri Rama. Tutup mataamu, atur napasmu, heningkan pikiranmu!” Hanuman menenangkan diri dan pelan-pelan mengingat kekuatan masa kecilnya.

Kelahiran Hanuman

Masih ingat mengenai ritual agnihotra Raja Dasaratha agar memperoleh putra? Silakan lihat: <http://sosbud.kompasiana.com/2013/08/30/beda-anak-yang-lahir-akibat-kecelakaan-dan-hasil-pemujaan-kisah-kelahiran-sri-rama-588196.html>

Bubur payas untuk Sumitra diambil oleh burung, sehingga Sumitra diberi sebagian oleh Kausalya dan sebagian oleh Kaikeyi. Sumitra melahirkan putra kembar Lakshmana dan Satrugna. Kausalya melahirkan Rama dan Kaikeyi melahirkan Bharata. Bubur Sumitra tersebut dibawa burung dan jatuh di pangkuan Anjani yang sedang meditasi. Bubur yang dianggapnya karunia tersebut dimakan dengan penuh kebahagiaan oleh Anjani. Dan tidak lama kemudian lahirlah Hanuman.

Sewaktu kecil Hanuman pernah lapar, sedangkan ibunya tidak ada. Ia melihat matahari yang dikiranya buah, maka ia terbang dan menelan langsung buah tersebut. Beberapa planet langsung gelap dan semua makhluk ketakutan. Dewa Indra marah dan memukul Hanuman dengan Vajra dan nampaklah kilat menyambar Hanuman dengan bunyi halilintar. Hanuman kecil pingsan dan Vayu, sang ayahanda marah dan tidak mau bekerja, dan berhentilah angin di seluruh alam semesta. Dewa semakin ketakutan dan Indra menyadari kesalahannya dan menyembuhkan Hanuman dan memberikan anugerah Hanuman sebagai Chiranjivin, makhluk yang dikaruniai usia yang sangat panjang. Amarah Vayu mereda dan menjelaskan kepada Hanuman bahwa beberapa planet kehidupannya tergantung dari matahari. Hanuman kemudian memuntahkan kembali matahari dan semua dewa memuji dan menghormati Hanuman.

Masa Remaja Hanuman Penuh Perjuangan

“Salah satu penyebab utama kematian potensi adalah kenyamanan yang berlebihan. Ini melumpuhkan semangat juang kita. Tak ada lagi gairah untuk menghadapi tantangan. Seorang anak atau remaja yang sejak kecil dimanjakan; seorang pejabat yang terlalu lama berkuasa; orang kaya yang lebih percaya pada kekayaannya daripada kemampuan dirinya; seorang miskin yang menjadi minder dan menerima kemiskinannya sebagai takdir atau nasib adalah “kenyaman” yang mematikan potensi kita.” (Krishna, Anand. (2001). *Youth Challenges And Empowerment*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Hanuman kecil memang usil karena melimpahnya energi dalam dirinya, dia suka mengganggu para brahmana, lewat mulutnya dia meniup angin puting beliung, menyedot air persembahan, mematikan api agnihotra dan lain sebagainya. Agar tidak mengganggu para brahmana, Brahma kemudian membuat Hanuman lupa akan kekuatannya, dan kekuatannya akan pulih kembali kala dia bertemu Rama.

Hanuman akan memegang peran penting di dunia, oleh karena itu Brahma sengaja membuat Hanuman lupa akan segala kekuatan dirinya. Hanuman hidup dengan Sugriva dan Subali dan menghadapi persoalan kehidupan sebagai manusia biasa. Belajar dari kehidupan manusia membuat Hanuman cepat dewasa dan tidak angkuh. Apalagi setelah bertemu Sri Rama. Hanuman sadar bahwa inilah Guru Pembimbing yang ditunggu-tunggunya selama ini. Waktunya telah tiba bagi Hanuman untuk menyadari kekuatannya yang akan dipersembahkannya bagi Sri Rama.

Hanuman Memperoleh Kembali Kekuatannya

Kata-kata Jambavan telah mengingatkan kembali kepada kekuatannya. Hanuman berterima kasih kepada Sri Rama yang telah mengembalikan kekuatannya, dan juga berterima kasih kepada Jambavan yang telah mengingatkan kembali tentang kekuatannya. Hanuman telah sadar hanya dengan pikiran sendiri, dia tidak akan mencapai kesempurnaan. Dia perlu bimbingan dari Tuhan. Dan Hanuman yakin bahwa Sri Rama adalah Tuhan yang mewujudkan untuk membimbingnya. Sehingga untuk mencapai kesempurnaan dia akan patuh terhadap Sri Rama.

“Hanyalah ada dua aspek Brahman atau Tuhan yang dapat dipahami manusia. Pertama, aspek Nirguna, atau abstrak, gaib, tidak bermanifestasi, tanpa wujud. Dan, dua adalah aspek Saguna, nyata, bermanifestasi, berwujud. Kedua-duanya adalah aspek Brahman atau Tuhan yang sama. Kemudian, ada yang merasa lebih dekat dengan aspek Nirguna, ada pula yang merasa lebih mudah menyadari kehadiran Tuhan lewat aspek Saguna. Memang, sebagaimana dijelaskan oleh Sri Krishna dalam

Bhagavad Geeta, adalah lebih mudah merasakan kehadiran Tuhan lewat aspek Saguna. Karena, manusia sendiri memiliki aspek yang sama, Saguna. Manusia pun nyata, bermanifestasi, atau berwujud. Ada pula yang menggunakan aspek Saguna sebagai batu loncatan. Setelah mencapai tahap tertentu, ia beralih ke aspek Nirguna lewat meditasi dan latihan-latihan lain sebagainya. Bagi para panembah yang yakin, seorang Sadguru adalah aspek Saguna dari Brahman. Mereka menggunakan wujud Sadguru untuk mencapai Nirguna Brahman, Tuhan yang Tak Berwujud. Pun demikian dengan kita yang percaya kepada Sai sebagai Sadguru. Adalah sangat mudah untuk mengembangkan kasih tanpa syarat lewat bakti kepada Sadguru.” (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Satcharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia) Jambavan, Anggada dan para pasukan lainnya kemudian melihat Hanuman membesar sampai sebesar gunung dan pamit kepada teman-temannya terbang ke Alengka. Mereka paham bahwa Hanuman telah mencapai keselarasan setiap elemen di dalam dirinya dengan elemen di luar dirinya. Hanuman telah mencapai keadaan *Siddha*.

Siddhi, kekuatan-kekuatan metafisik atau suprasensorik

Dalam buku “Hanuman Factor” (Krishna, Anand. (2010). *The Hanuman Factor, Life Lessons from the Most Successful Spiritual CEO*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) disampaikan penjelasan tentang *Siddhi* atau kekuatan-kekuatan metafisik/suprasensorik yang dimiliki Hanuman. Terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut:

Siddhi bisa diperoleh dengan menjalankan disiplin tertentu. Kekuatan-kekuatan yang dimaksud adalah:

1. *Anima*: Kekuatan untuk memperkecil tubuh sampai seukuran atom
2. *Mahima*: Kekuatan untuk memperbesar tubuh sampai ukuran yang tak terbatas
3. *Garima*: Kekuatan untuk menjadi berat tanpa batas
4. *Laghima*: Kekuatan untuk menjadi ringan tanpa batas
5. *Prapti*: Kekuatan untuk mengakses semua tempat
6. *Prakarya*: Kekuatan untuk menyadari semua keinginan
7. *Istiva*: Kekuatan untuk memiliki apa saja
8. *Vasitva*: Kemampuan untuk menaklukkan segalanya

Akan tetapi Hanuman bukan hanya memperoleh kekuatan-kekuatan metafisik akan tetapi juga puncak pencapaian kehidupan manusia.

1. *Anima* adalah kemampuan untuk merelakan
2. *Mahima* adalah kemampuan untuk memperluas kesadaran
3. *Garima* adalah kemampuan untuk membulatkan tekad
4. *Laghima* adalah kemampuan beradaptasi
5. *Prapti* adalah kemampuan untuk memahami ilmu-ilmu duniawi
6. *Prakarya* adalah kemampuan untuk mengetahui sifat keinginan
7. *Istiva* adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang baik bagi Anda
8. *Vasitva* adalah kemampuan untuk mengendalikan indera-indra Anda

Sumber: Terjemahan Bebas dari (Krishna, Anand. (2010). *The Hanuman Factor, Life Lessons from the Most Successful Spiritual CEO*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Dengan kekuatannya pula Hanuman di Alengka bisa memperkecil dirinya menjadi monyet kecil yang tidak menarik perhatian.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

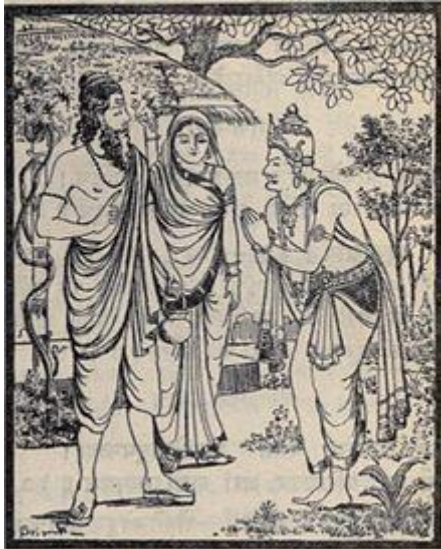
<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Oktober 2013

[Leave a comment >](#)

[Kejahatan dan Kebaikan, Asura dan Dewa dalam Diri: Kisah Shukracarya Guru Para Asura](#)

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [asura](#), [dewa](#) on October 29, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Shukracharya, Devayani dan Raja Yayati sumber: en wikipedia org

Dewa dan Asura

“Dewa, mereka adalah elemen-elemen alami yang tercipta sebelum manusia. Api, angin, air, tanah dan ruang atau space adalah Dewa Utama. Elemen-elemen dasar. Dengan menolak keberadaan elemen-elemen dasar ini, Anda tidak bisa mengurangi peran mereka. Tanpa mereka, kehidupan tidak ‘mungkin’ – *life is not possible!* Dapatkah Anda membayangkan kehidupan tanpa api? Atau tanpa angin? Dan, tanpa air? Tanpa tanah? Tanpa ruang? Kasih terhadap para ‘Dewa’ berarti kepedulian terhadap lingkungan. Upaya nyata untuk melestarikan alam.” (Krishna, Anand. (2001). *Narada Bhakti Sutra, Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Raksasa disebut *Asura* dalam bahasa Sansekerta. Mereka tidak *sura*, tidak selaras dengan kehidupan. Mereka tidak seirama dengan keberadaan. Dalam Srimad Bhagavatam disampaikan bahwa pada awal mulanya para *asura* adalah para putra Diti sedangkan para dewa yang mempunyai sifat *sura* adalah para putra Aditi. Keduanya adalah istri dari Resi Kasyapa. Sejak saat itu selalu terjadi konflik antara kelompok *asura* dan *sura*. Para dewa mempunyai Guru bernama Brihaspati sedangkan para *asura* mempunyai Guru bernama Shukracharya.

Guru Para Asura

Pada suatu ketika kelompok *asura* kalah melawan para dewa dan berlindung di ashram Resi Bhrigu. Kala itu Bhrigu dan Shukra, putranya sedang bertapa dan Ushana, ibu Shukra mengizinkan para asura berlindung di ashram. ketika Bhrigu menengok ashram dan mendengar penjelasan istrinya, dia membenarkan sikap istrinya untuk memberikan perlindungan terhadap mereka dan Bhrigu pergi lagi melanjutkan tapanya. Indra, raja dewa tidak dapat menyerang para *asura* yang terlindung dalam ashram Bhrigu dan kemudian mengeluh terhadap Vishnu. Vishnu datang ke ashram dan menyampaikan kepada Ushana agar tidak mengizinkan para asura berlindung dalam ashram atau dia akan menggunakan Sudarsana Chakra untuk menghancurleburkan ashram. Ushana merasa suaminya sudah mengizinkan tindakannya dan dia

tahu bahwa mati di tangan Vishnu berarti mencapai pembebasan dari kelahiran berulang-ulang sehingga dia tetap mengizinkan para asura tinggal. Akhirnya Vishnu menghancurkan ashram dan semua *asura* di dalam ashram mati termasuk Ushana.

Bhrigu dan Shukra selesai bertapa dan melihat ashram telah hancur dan istrinya telah meninggal dunia. Bhrigu kemudian mengutuk Vishnu untuk lahir beberapa kali di bumi agar mengalami suka duka sebagai manusia. Shukra juga marah dengan kematian ibunya.

Shukra belajar Veda dari Resi Angirasa, akan tetapi kemudian merasa bahwa sang resi pilih kasih terhadap Bhrihaspati, putranya sendiri. Shukra kemudian belajar pada Maharishi Gautama. Tampaknya kemudian ada persaingan antara Bhrihaspati dan Shukra. Ketika para dewa memilih Bhrihaspati sebagai guru mereka, maka Shukracharya kemudian menjadi guru para asura.

Kisah Sukracharya ini ada kaitan dengan Kisah Mahabharata, karena Dinasti Yadu termasuk Krishna adalah keturunan Devayani putri Shukra, sedangkan Dinasti Bharata adalah keturunan Sarmistha putri raja *asura* Vrsaparva. Keduanya adalah istri Raja Yayati dari Dinasti Chandra.

Perang Antara Dewa dan Asura dalam Diri

Pada saat ini baik sifat *asura* maupun sifat *dewa* ada dalam diri manusia, sehingga pertarungan antara kejahatan dan kebaikan sampai saat ini masih terjadi dalam diri kita. Apabila kita ingin memusnahkan *asura* seperti zaman dahulu, maka semua manusia harus musnah. Walaupun demikian, sifat *asura* dalam diri dapat ditaklukkan dan orang bisa mencapai kesadaran tertinggi.

Anand Krishna dalam buku “Bhagavad Gita Bagi Orang Modern, Menyelami Misteri Kehidupan”, menyampaikan:

“BG 16:6 Memang ada dua jenis manusia dalam dunia. Mereka yang bersifat mulia telah kujelaskan dengan panjang lebar. Sekarang dengarkan tentang mereka yang memiliki sifat yang tak terpuji.

“BG 16:7-12 : Mereka yang memiliki sifat tak terpuji tidak dapat memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik. Mereka menganggap alam ini tanpa basis Ketuhanan dan mengira kehidupan berasal dari nafsu birahi. Demikian mereka tidak meyakini keberadaan ‘Sang Aku’. Dengan pemahaman yang salah seperti itu, tindakan-tindakan mereka akan merugikan seluruh umat manusia. Penuh dengan segala macam keinginan, kemunafikan, keangkuhan, dan kesombongan, mereka berperilaku tanpa rasa peduli terhadap lingkungan, makhluk hidup, dan lain sebagainya. Mereka menganggap pencapaian keinginan-keinginan duniawi sebagai tujuan hidup dan selalu mengharapkan sesuatu. Demikian, dengan cara apa pun mereka akan mengumpulkan harta-benda, guna memuaskan nafsu mereka.

“BG 16:13-17 : Mereka ingin memiliki semuanya, untuk selama-lamanya. Mereka gila akan kekuasaan dan selalu terlibat dalam aksi penindasan kalangan di bawah mereka. Kekayaan dan harta -benda duniawi membuat mereka lupa daratan. Mereka menyombongkan diri mereka sebagai penolong, pemberi sedekah, dan penyumbang. Mereka sebenarnya tidak sadar, tersesat, dan pada akhirnya selalu menderita. Apabila mereka melakukan persembahan, itu pun dengan tujuan dan untuk memamerkan kekuasaan mereka.

“BG 16:18-19 : Mereka tidak peduli akan “Sang Aku” yang bersemayam dalam diri mereka dan dalam diri setiap makhluk. Karena perilaku dan keinginan mereka sendiri, berulang kali mereka lahir dalam keluarga-keluarga yang sama sifatnya.

“BG 16:20-22 : Wahai putera Kunti, demikian mereka mengalami kemerosotan setiap saat. Kemerosotan disebabkan oleh tiga sifat yang tak terpuji: nafsu birahi, amarah, dan ketamakan. Ia yang terbebaskan dari ketiga sifat tak terpuji tersebut mencapai “Kesadaran Tertinggi”.

(Krishna, Anand. (2002). *Bhagavad Gita Bagi Orang Modern, Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Dewa Indra dalam Diri

“Kata ‘dewa’ sendiri berasal dari ‘*divya*’, yang berarti ‘yang mulia, yang terang, yang berasal dari cahaya’. Elemen-elemen alami seperti api, air, angin, tanah dan ruang juga disebut dewa. Api bersifat membakar. Ia membakar habis segala macam sampah. Air membersihkan. Angin sangat ringan dan dapat menyusup kemana-mana. Ia juga memberi kehidupan. Tanah menopang beban kita semua. Dan tanpa ruang kita tidak dapat eksis. Kekosongan, kehampaan, kesendirian, *space* atau apa pun sebutannya, menciptakan peluang untuk diisi.” (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Elemen alami ada di dalam diri dan di luar diri. Bila kita membicarakan elemen alami dalam diri, maka Dewa Indra pun ada dalam diri. Dewa Indra adalah Raja Dewa, pemimpin elemen alami tanah dan bukan Maha Dewa, elemen agung.

“Indra berada di dalam diri kita. Ia berada di Chakra Pertama – *Moolaadhaara* – yang mengurus makan, minum, dan kebutuhan-kebutuhan pokok setiap manusia. Urusan bumi adalah urusan Indra. Jika diibaratkan sebagai penguasa, dia termasuk penguasa kecil, minor. Hal-hal yang diurusinya adalah urusan-urusan kecil; urusan perut, urusan cuaca, urusan hujan. Tubuh kita adalah urusan Indra. Kendati demikian, urusan-urusan kecil ini pun sesungguhnya tidak kalah penting dari urusan-urusan besar. Sekecil-kecilnya urusan perut, tetap penting juga. Demikian pula dengan urusan cuaca, kapan turunnya hujan, kapan tidak; kapan musim gugur, dan kapan musim semi; kapan menanam, dan kapan panen.” (Krishna, Anand. (2012). *Cinta yang Mencerahkan Gayatri Sadhana Laku Spiritual bagi Orang Modern*. Azka)

Untuk elemen air, api, udara dan ruang silakan baca buku “Cinta yang Mencerahkan Gayatri Sadhana Laku Spiritual bagi Orang Modern” tersebut.

Svarga Loka dalam Diri

Dewa Indra adalah putra Sulung Resi Kasyapa dan cucu Brahma. Kota tempat Indra memerintah disebut Amarawati, istananya disebut Indra Sabha. Lokasi tempat para dewa tersebut sering disebut Svarga Loka karena sangat indah. Karena kita berbicara para dewa dalam diri, maka Svarga Loka pun berada dalam diri. Bila semua dewa dalam keadaan harmonis, elemen alami dalam diri dalam keadaan selaras, maka kita memang serasa berada di Svarga Loka.

Akan tetapi para Asura selalu menunggu saat terbaik kala para dewa lengah untuk mengambil alih Svarga Loka dalam diri tersebut.

“Apa yang terjadi bila kita mengalami ketidakseimbangan elemen-elemen alami, atau bila salah satu elemen menonjol sekali? Bila elemen api melebihi kebutuhan kita dan kebutuhan setiap orang berbeda, kita menderita penyakit *kama*, hawa nafsu yang membara. Kita harus berhati-hati dengan makanan yang mengandung elemen api. Daging, bawang-bawangan dan segala sesuatu yang sangat pedas, manis, asin dan asam. Minumlah air putih sebanyak satu setengah hingga dua liter setiap hari. Bila elemen angin melebihi kebutuhan kita, muncul penyakit kedua yaitu *krodha* atau amarah. Latihan *Pavanamuktasana* dapat membantu kita. Bila elemen tanah melebihi kebutuhan kita, muncul penyakit yang ketiga *lobha*, keserakahan. Lantai di rumah dilapisi karpet atau diganti dengan kayu. Cairan dalam diri anda, darah, sperma, sumsum menyebabkan keterikatan. Bahkan air liur dapat menyebabkan keterikatan. Berjemur di bawah matahari pagi akan membantu terjadinya keseimbangan elemen air dalam diri. Bila elemen ruang melebihi kebutuhan kita muncullah penyakit *ahamkara* atau ego, keakuan. Bukan hanya para ilmuwan, para rohaniwan pun bisa kelebihan unsur ini. Karena itu mereka harus lebih banyak berbuat dari pada berbicara. Dalam hal ini perbuatan yang dimaksud adalah pelayanan, belajar untuk melayani sesama. Hal tersebut dapat membantu terjadinya keseimbangan elemen ruang dalam diri.” (Krishna, Anand. (2003). *Rahasia Alam Alam Rahasia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Menempatkan Krishna sebagai Sais Kereta Kehidupan

“Apabila Anda menjadikan Krishna sais Kereta Kehidupan Anda, Anda tidak akan pernah mengalami kegagalan. Saat ini, kita menempatkan Nafsu Berahi, Keserakahan, Keangkuhan, dan lain sebagainya, pada posisi sais. Itu sebabnya kita mengalami kegagalan, kekalahan. Apabila Anda menempatkan Akal Sehat dan Pikiran Jernih pada posisi sais, hidup Anda akan berubah menjadi suatu lagu yang indah. Anda akan menikmati mereka yang mendengar pun akan ikut menikmati. Hidup Anda dapat menjadi suatu Perayaan.” (Krishna, Anand. (2002). *Bhagavad Gita Bagi Orang Modern, Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Masih ada beberapa kisah leluhur Pandawa dalam kategori Mahabharata, semoga berkenan.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djkorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Oktober 2013

[Leave a comment »](#)

[Kisah Bodhisattva: Menghibahkan Kedua Mata, Menjadi Buta Selama Sisa Hidupnya](#)

Posted in [Relief Candi](#) with tags [anand krishna](#), [hibah mata](#) on October 27, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Raja Sibi memberikan matanya disaksikan oleh permaisurinya sumber www borobudur tv

Persembahan kepada Tuhan

“Apa yang dapat kupersembahkan kepada-Mu? Apa yang kumiliki sehingga dapat kupersembahkan kepada-Mu? Apa pun yang ada di sekitarku, apa pun yang melekat pada diriku, termasuk ragaku, pikiran serta perasaanku diriku ini sendiri – semuanya milik-Mu. Badanku, pikiranku, harta kekayaanku – sesungguhnya semuanya milikMu. Ya Gusti, semuanya milik-Mu. Apa yang menjadi milik-Mu, kupersembahkan kembali kepadaMu Ya Gusti, sesungguhnya tak ada sesuatu pun yang menjadi milikku.” (Krishna, Anand. (2007). *Panca Aksara Membangkitkan Keagamaan dalam Diri Manusia*. Pustaka Bali Post)

Adalah seorang raja yang mempersembahkan apa yang dipunyainya kepada rakyatnya. Dia hanya merasa sebagai perantara, hartanya adalah milik Tuhan yang diamanahkan kepadanya, sedangkan rakyatnya adalah juga manifestasi dari Tuhan. Dalam dirinyapun juga ada Tuhan yang bersemayam dan dia perlu menjaga agar Tuhan ridha dengan tindakannya. Dan harta sang raja tak pernah habis. Kita telah membaca para Bodhisattva yang telah mempersembahkan nyawanya bagi kepentingan kehidupan orang banyak, akan tetapi setelah mempersembahkan nyawanya mereka meninggal dunia. Kini kita akan diharapkan pada seseorang yang memberikan persembahan kedua matanya, dan dia rela cacat tidak dapat melihat sampai meninggal dunia. Apakah persembahan ini lebih kecil dibanding persembahan nyawa?

Brahmana Buta yang Mohon Sebuah Mata

Dikisahkan Bodhisattva yang lahir sebagai Raja Sibi yang sangat mengasihi rakyatnya. Sang raja menganggap rakyatnya sebagai para putra sendiri. Sang raja merasa berbahagia dengan memberikan hujan karunia kepada rakyatnya, mereka yang minta kepadanya akan diberi. Sang raja menjadi terkenal dan banyak orang dari luar kerajaannya menemuinya dan menemukan kebahagiaan sepulang dari sang raja. Kebajikan sang raja membuat bumi bergetar bahagia dan Sakra, Dewa Indra melihat bahwa penyebabnya adalah kebaikan Raja Sibi.

Pada suatu hari sang raja berada di singgasana didampingi permaisuri, para menteri dan para penasehatnya. Mereka dikelilingi berbagai perhiasan, baju, makanan dan lain-lainnya yang siap diberikan kepada orang-orang yang datang meminta kepada sang raja. Beberapa orang pergi setelah menerima hadiah dan kemudian datanglah Sakra dengan mengambil wujud brahmana tua yang buta dan mohon sang raja memberikan sebuah matanya. Menurut sang brahmana sebuah mata cukup memadai bagi seorang bijak seperti sang raja.

Sang raja bertanya siapa yang memberitahu sang brahmana untuk meminta matanya dan sang brahmana menjawab bahwa dia bermimpi Sakra telah menyuruhnya. Mendengar bahwa permohonan tersebut mendapat perkenan dari Sakra atau Dewa Indra, sang raja sadar bahwa segala keperluan rakyatnya di bumi, termasuk hujan, musim tanam dan sebagainya adalah urusan Sakra. Sakra telah memberi kekayaan pada kerajaannya, maka dia pun rela memberikan matanya dan dia yakin proses pemberian mata tersebut dapat dilaksanakan dengan kekuatan Sakra. Sang raja kemudian berkata bahwa karena menghormati Sakra bukan hanya sebuah mata, kedua matanya akan diberikannya kepada sang brahmana.

Para menteri dan penasehat raja mohon kepada sang raja agar waspada terhadap permintaan yang tidak masuk akal. Janganlah sang raja memberikan sesuatu yang membuat sang raja cacat sepanjang hidupnya. Mereka minta kepada sang raja untuk memberikan harta berlimpah kepada sang brahmana, agar dia tidak kekurangan walaupun matanya buta.

Menerima Pemberian Tanpa Mengembalikan Adalah Pencuri

“Bhagavad Gita 3:9-13 Kecuali sebagai persembahan, segala macam perbuatan di dunia ini terikat (dengan Hukum Sebab dan Akibat). Maka berkaryalah sebagai persembahan. Kerjakan tanpa keterikatan, Wahai putra Kunti. Umat manusia ini diciptakan sebagai Persembahan, dan Sang Pencipta mengatakan pada awal penciptaan, bahwa dengan Persembahan segala kebutuhan manusia akan terpenuhi. Persembahanmu akan menjaga kelestarian alam. Alam pada gilirannya akan menjaga kelestarianmu. Dengan saling membantu akan membuatmu bahagia yang tak terhingga. Alam ini akan memberi apa yang kau inginkan sebagai pengganti persembahanmu. Tetapi bagi yang menikmati pemberian alam tanpa mengembalikan sesuatu dipertimbangkan sebagai seorang pencuri. Ia yang berkarya dengan semangat persembahan dan menikmati hasilnya, dengan cara demikian ia terbebas dari semua kejahatan. Mereka yang mementingkan diri sendiri, dengan cara demikian mereka memperoleh ketakmurnian.” (Krishna, Anand. (2002). *Bhagavad Gita Bagi Orang Modern, Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Para Menteri, para Penasehat dan seluruh rakyat dalam kerajaan Raja Sibi sudah lama sadar, bahwa siapa pun yang telah memperoleh sesuatu tanpa memberikan pengembalian, bagi alam semesta akan dianggap sebagai pencuri. Di bawah pemerintahan Raja Sibi mereka semua adalah warga negara yang baik yang suka berbagi, mereka tidak akan menebang hutan tanpa menanamnya kembali. Mereka berpegang pada motto sang raja adalah: “menerima pemberian tanpa pengembalian adalah pencuri!”

Sang raja berkata, “Selama ini aku merasa bahwa karunia Alam Semesta yang diamanahkan lewat diriku sangat besar dan sudah seharusnya aku mengembalikannya kepada rakyat yang meminta kepadaku. Akan tetapi, semua itu hanya karunia di luar diriku. Tubuhku, seluruh organ-organ tubuhku sendiri adalah karunia yang tak ternilai, sudah seharusnya aku menggunakan seluruh organ, panca indera, tangan dan kaki serta pikiranku untuk melayani sesama sebagai pengembalian bagi karunia yang telah kuterima. Seseorang yang hanya menerima tanpa mengembalikan sesuatu adalah pencuri. Oleh karena itu aku rela memberikan kedua mataku sebagai persembahan kepada Sakra!”

Sang raja meminta tabib istana mengambil sebuah matanya dan memindahkan ke lobang mata sang brahmana. Dan semua yang hadir menjadi saksi keajaiban yang terjadi, sang brahmana bisa melihat kembali dengan penuh kebahagiaan dan sang raja dengan satu matanya bahagia melihat kebahagiaan yang terpancar pada wajah sang brahmana. Akhirnya kedua mata sang raja dipindahkan kelobang mata sang brahmana dan sang raja hanya dapat mendengar desahan kebahagiaan sang brahmana.

Kedatangan Sakra Kembali

“Engkau Hyang Maha Membebaskan, bebaskanlah diriku dari rasa kepemilikan, keangkuhan, keserakahan, kebodohan, ketaksadaran, kebencian. Bebaskan diriku dari perbudakan pada panca indera. Bebaskan diriku dari keinginan akan kenyamanan dan kenikmatan jasmani. Bebaskan diriku dari segala macam belenggu yang telah menjatuhkan derajatku, menjadi hamba dunia.” (Krishna, Anand. (2007). *Panca Aksara Membangkitkan Keagamaan dalam Diri Manusia*. Pustaka Bali Post)

Beberapa hari kemudian, takala sang raja sedang berada di taman, Sakra datang menemui dan berkata, “Wahai Raja mintalah karunia kepadaku, akan kukabulkan!”

Sang raja menjawab, “Wahai Sakra, pemberi rejeki kepada seluruh kehidupan di bumi, aku mempunyai kekayaan dan pasukan yang kuat, akan tetapi aku sudah tidak dapat melihat orang yang berbahagia karena memperoleh apa yang dimintanya. Aku cemas dengan kondisi cacat yang kualami sehingga pada suatu kali aku akan menyesal telah mempersembahkan kedua mata, dan aku akan kembali terbelenggu oleh keinginan dunia. Oleh karena itu aku ingin kematian datang kepadaku segera!”

Karena Sakra mengulangi dengan pertanyaan yang sama, maka sang raja menjawab pelan, “aku tidak ingin membanggakan apa yang telah aku berikan, karena itu semua adalah pemberian alam semesta kepadaku. Akan tetapi kini aku hanya dapat mendengar suara orang yang berbahagia karena keinginannya dipenuhi alam semesta. Seandainya aku mempunyai satu mata, cukuplah sudah itu bagiku! Pemberian satu butir mata ternyata nilainya jauh melampaui seluruh harta yang telah kubagikan!”

Sakra dengan kekuatan ilahinya mengembalikan kedua mata sang raja dan berkata, “Pandanganmu akan menjadi sangat tajam, kau akan dapat melihat sesuatu dalam jarak ratusan kilometer dan bahkan bisa melihat apa yang ada di balik gunung!” dan, kemudian Sakra menghilang.... seluruh istana dan bumi bergetar penuh kebahagiaan.

Berkarya Bagi Seluruh Umat Manusia

Tidak semua orang bisa memberikan harta yang dimilikinya, akan tetapi dia bisa berkarya untuk kepentingan seluruh umat manusia.

“la berkarya bukan bagi dirinya sendiri, bukan bagi keluarganya saja – tetapi bagi seluruh umat manusia. Ia berkarya bagi sesama makhluk. Ia berkarya bagi Semesta. Ia tidak memikirkan hasil. Seluruh kesadaran dipusatkannya pada apa yang dikerjakannya. Sehingga hasilnya pun sudah pasti baik. Tidak bisa tidak. Maka, tidak perlu dipikirkan. Ia berkarya dengan semangat persembahan dan pengabdian pada Hyang Maha Kuasa. Bagi seorang *Karma Yogi*, *Maanava Sevaa* atau Pelayanan terhadap Sesama Manusia, bahkan Sesama Makhluk, adalah *Maadhava Sevaa* atau Pengabdian terhadap Hyang Maha Kuasa. Dia tidak beramal-saleh atau berdana-punia demi pahala atau kenikmatan surgawi. Dia melakukan hal itu karena ‘senang’ melakukannya.” (Krishna, Anand. (2007). *Vedaanta, Harapan Bagi Masa Depan*. Pustaka Bali Post)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

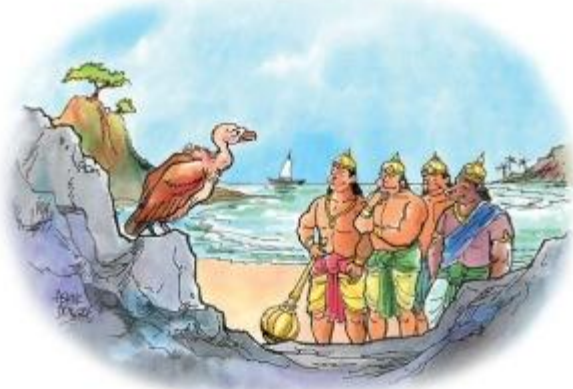
<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Oktober 2013

1 Comment »

Kisah Sempati: Blueprint, Skenario Kehidupan dalam Kisah Ramayana

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#), [blueprint kehidupan](#), [skenario kehidupan](#) on October 25, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Sempati menemui Pasukan Kera sumber: [appmithistories.blogspot.com](#)

Hubungan Darah, Hubungan Air dan Hubungan Roh

“Darah dan daging ibu dan bapak yang melahirkan kita menuntut tanggungjawab terhadap darah dan daging. Bagaimana pun juga, kata orang, ‘hubungan darah tetaplah hubungan darah. Daging sendiri tetaplah daging sendiri’. Atau, ada juga pepatah, ‘bagaimanapun juga darah lebih kental dari air’. Tetapi Yesus justru mengatakan, ‘kau harus lahir kembali dari roh dan air’. Apa maksudnya? Hubungan darah/daging adalah hubungan awal kita dengan dunia ini, dimana keluarga- ‘ku’ menjadi lebih penting dari keluarga- ‘mu’. Karena bagaimanapun jua aku memiliki hubungan darah/daging dengan keluarga- ‘ku’. Ini adalah hubungan berdasarkan ego-biasa. Yesus mengajak kita untuk meningkatkan ego kita menjadi kesadaran murni yang luar biasa.” Kutipan dari materi *Neo Interfaith Studies* oleh Anand Krishna pada program *online One Earth College of Higher Learning* (<http://www.oneearthcollege.com/id/>)

Ada beberapa contoh hubungan antar saudara dalam kisah Ramayana. Pertama antara Rama-Bharata-Lakshmana-Satrugna, Kedua antara Rahvana-Kumbhakarna-Sarpakenaka-Vibhisana, Ketiga antara Sugriva dan Subali, Keempat antara Sempati dan Jatayu. Di dalam pelaksanaan sebuah bangunan, selalu ada *blueprint* sebagai pola dan pegangan membangun agar bangunan terlaksana dengan baik. Di dalam sebuah pertunjukan di atas panggung selalu ada skenario yang diikuti dan menjadi pegangan para pelaku drama. Sempati menyadari adanya *blueprint* dalam kehidupannya sehingga dia selalu melakukan peran yang diberikan kepadanya sebaik-baiknya.

Peran Melindungi Saudara Kandung

“Menyelaraskan kemauan, keinginan, obsesi, dan impian pribadi dengan kehendak Allah membuat kita sadar, membuat kita ‘tahu’ jatidiri kita.” (Krishna, Anand. (2010). *A New Christ, Jesus: The Man and His Works*, Wallace D Wattles. Re-editing, Terjemahan Bebas, dan Catatan Anand Krishna oleh Anand Krishna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Sempati dan Jatayu adalah putra Aruna, Kusir Kereta Sang Surya yang juga personifikasi dari sinar awal waktu fajar. Aruna dan Garuda adalah putra Resi Kasyapha Putra Brahma yang kawin dengan Dewi Vinata putri Daksha. Garuda menjadi kendaraan Sri Vishnu. Sejak kecil Sempati dan Jatayu memahami peran mereka untuk menegakkan dharma seperti orang tua dan pamannya.

Di kala remaja Jatayu mengajak kakaknya terbang menuju Matahari tempat kerja ayahandanya. Sempati sudah mengingatkan bahwa mendekati matahari itu berbahaya. Akan tetapi Jatayu nekat dan Sempati mendampingi. Sampai suatu saat sinar matahari begitu panasnya dan bulu sayap Jatayu mulai terbakar. Menyadari perannya untuk melindungi adiknya, Sempati segera melindungi Jatayu dan meminta Jatayu segera turun. Sebagai akibatnya sayap Sempati terbakar dan jatuh dan terpisah dengan Jatayu karena datangnya badai di permukaan bumi. Jatayu menjadi devoti Sri Rama, setiap hari membaca japa tentang Rama, dan selalu berdoa agar kakaknya yang hilang tak tentu rimbanya dilindungi oleh Sri Rama.

Sempati jatuh di sebuah pegunungan di India Selatan dan ditemukan oleh Resi Nishakara. Luka Sempati disembuhkan sang resi, akan tetapi Sempati tidak bisa terbang lagi, berjalan pun dengan tertatih-tatih. Sang Resi berpesan agar Sempati tinggal di sekitar tempat tersebut, mempertahankan hidup dengan makan buah-buahan di tempat tersebut. Walaupun mempunyai genetik bawaan burung pemakan daging, sang resi meminta dia tidak makan hewan yang masih hidup, hanya makan hewan yang sudah mati saja. Sang resi mengatakan bahwa di masa depan akan ada pasukan kera yang sedang mengemban tugas khusus dari Sri Rama, avatara Vishnu yang turun ke dunia. Adalah sebuah peran yang mulia, untuk membantu tugas Sri Rama, setiap makhluk mempunyai peran untuk mendukung dharma. Sekecil apa pun, peran tersebut pantas ditunggu walau untuk itu harus menunggu ribuan tahun. Ratusan tahun kemudian sang resi wafat, akan tetapi Sempati tetap menunggu hari yang diramalkan tersebut.

Bertemu Pasukan Kera Pencari Jejak Ibu Sita

Sugriva menugaskan empat grup pasukan khusus untuk mencari jejak keberadaan Sita. Tiga grup sudah pulang dengan tangan hampa dan tinggal satu grup yang mencari jejak ke Selatan yang belum menyelesaikan tugasnya. Di antara mereka adalah Hanuman, Anggada putra Subali, Gaja, Gunaksa, dan Jambavan.

Sudah ribuan kilometer mereka survey dan belum memperoleh jejak yang dimaksud. Dalam keadaan kelelahan dan kelaparan sampailah mereka di sebuah pegunungan di India Selatan dan mereka beristirahat di kaki bukit. Anggada mengeluh kepada rekan-rekannya, “Tiga grup lain telah pulang dengan tangan hampa, Raja Sugriva hanya berharap pada kita semua. Bagiku lebih baik mati daripada pulang membawa malu. Malunya kita adalah malunya Raja kita yang tidak berhasil mengemban tugas Sang Avatara. Hanuman telah berkata kepadaku bahwa Rama sendirian mampu membebaskan Sita dari Alengka. Dan aku yakin hal itu. Akan tetapi Rama telah memberikan kesempatan kepada semua makhluk untuk membantu-Nya menegakkan dharma. Jujur aku sudah putus asa dan rasanya akau akan berpuasa tidak makan di tempat ini untuk menghabiskan sisa hidupku!”

Menunggu Peran Menegakkan Dharma sesuai Kemampuan Diri

Seekor makhluk besar mendengarkan semua pembicaraan mereka. Anggada kemudian melanjutkan pembicaraan, “Sri Rama telah kehilangan Ibu Sita, Jatayu dan kini mungkin akan kehilangan kita semua!” Begitu makhluk besar itu mendengar kata Jatayu, dia kaget dan dengan tertatih-tatih berdiri mengangkat tubuhnya yang sebesar gajah. Para kera kaget melihat burung raksasa yang kemudian meminta mereka mendekatinya. Mereka bersiap-siap dan menambah kewaspadaan.

Sang Burung berkata, “Aku mendengar kalian menyebut kata Jatayu, itu adalah saudaraku, aku adalah Sempati, datanglah ke sini!” Selanjutnya Sempati menanyakan keadaan Jatayu dan kemudian menitikkan air mata mendengar kematian Jatayu. Sempati menceritakan kisahnya kepada para kera. “Kalian telah kutunggu selama ribuan tahun sesuai pesan Resi Nishakara. Hampir saja aku putus asa seperti kalian yang putus asa mencari jejak Ibu Sita. Bagaimana pun aku adalah putra Aruna yang

merupakan proyeksi sinar pertama di waktu fajar. Aku dapat melihat sangat jauh. Aku melihat sendiri kereta Rahvana melintas di dekat tempat tinggalku dengan seorang perempuan yang berteriak menyebut Rama, Rama. Aku memperhatikan arah kereta tersebut yang melesat lurus dari sini sampai hanya menjadi titik di kejauhan! Aku juga telah mendengar ocehan sekelompok burung yang menceritakan tentang Ibu Sita yang ditawan di negeri Alengka jauh di Timur sana.”

Sambil berbicara memberikan arah Negeri Alengka, tiba-tiba bulu-bulu Sempati tumbuh dan sayapnya sehat kembali. Para kera menjadi saksi keajaiban tersebut dan bulu kukuk mereka merinding seakan melihat Sri Rama memberi *blessing* kepada Sempati. Sempati berterima kasih dan kemudian terbang untuk melanjutkan dharma di tempat lain. “Om Sri Sai Rama, Om Sri Sai Rama”, suara Sempati sayup-sayup menghilang.

Sambil terbang Sempati merenung, dia pernah melindungi Jatayu yang ternyata adalah jalan agar adiknya bisa membantu Rama dan mati dipangkuan Rama. Dia jatuh di pegunungan India Selatan hanya untuk menunggu peran menunjukkan negeri Alengka terhadap pasukan Rama. Dia mengalami keajaiban sembuh dan bisa terbang kembali untuk menyuntik semangat Hanuman dan teman-temannya bahwa Sri Rama selalu membimbing dan menyuntik mereka dengan semangat baru. “Mengapa hidup ini seakan-akan terlaksana sesuai skenario, sesuai *blueprint* yang sudah dibuat sebelumnya?”

Beberapa Macam Hubungan Kakak Adik Dalam Kisah Ramayana

“Kita semua ‘terbuat’ dari zat yang sama, substansi kita sama Roh. Namun, ketika ‘keluar’ dari Roh, kita memperoleh kemampuan untuk berpikir secara terpisah. Kemampuan itu memberi kebebasan, sekaligus membuka kemungkinan bagi terjadinya kesalahan. Jika kita tidak menyadari hubungan kita dengan sumber, dengan Roh, dengan Allah Bapa, maka terjadilah kesalahan. Awalnya, pikiran kita yang salah, kemudian perbuatan. Tanpa kesadaran akan hubungan kita dengan sumber, dengan Roh, pandangan kita menjadi terbatas, sempit. Kita tidak bisa melihat kebenaran secara utuh sehingga kesimpulan kita sudah pasti salah. Merosotnya kualitas hidup, kekuatan diri, dan inteligensia atau kebijaksanaan kita selalu dalam proporsi yang persis sama dengan kemerosotan ke sadaran yang kita alami. Dan, dengan kemerosotan kesadaran yang dimaksud adalah kealpaan kita akan hubungan dengan Sumber Hyang Tunggal, Roh, Allah Bapa Hyang Maha Bijak, Kehidupan Abadi. Yesus menemukan dunia dalam keadaan sakit parah karena merosotnya kesadaran manusia. Kemerosotan itu pula yang menyebabkan manusia mengejar kenikmatan indra secara berlebihan; menimbulkan rasa takut dan khawatir; kemudian, tenggelam dalam lautan penuh derita.” (Krishna, Anand. (2010). *A New Christ, Jesus: The Man and His Works, Wallace D Wattles, Re-editing, Terjemahan Bebas, dan Catatan Anand Krishna oleh Anand Krishna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Sugriva dan Subali adalah dua saudara kandung, akan tetapi Subali sakit hati karena merasa dikhianati Sugriva. Menurut Subali seharusnya dialah yang menjadi raja dan mempunyai permaisuri Tara. Kenikmatan dunia menjadi faktor pemicu pertarungan sengit antar saudara.

Hubungan pertalian darah antara Rahvana, Sarpakenaka, Kumbhakarna dan Vibhisana pun tidak begitu erat. Sarpakenaka adalah saudari kandung paling erat dengan Rahvana, akan tetapi setelah jatuh cinta dengan Rama dan ditolak karena Rama bersumpah *Eka Patni Vrata*, kawin hanya dengan satu wanita saja, maka dia kemudian mengembara dan bertapa. Kumbhakarna juga berperang melawan serbuan pasukan kera bukan karena saudara kandung Rahvana, akan tetapi sebagai saudara setanah air yang sedang diserang musuh bersama. Vibhisana apalagi, baginya hubungan roh dengan Dia Hyang Berada di Mana-Mana lebih penting daripada hubungan darah. Sempati dan Jatayu adalah saudara kandung yang terpisah karena musibah. Akan tetapi keduanya saling mendoakan masing-masing. Kejauhan fisik tidak merenggalkan hubungan batin. Yang mengikat keduanya adalah Sri Rama, mereka berdua adalah devoti Sri Rama.

Rama dan saudara-saudaranya adalah hasil pemujaan lewat persembahan agnihotra sehingga hubungan antara mereka bukan hanya hubungan darah dari ayah yang sama. Bahkan hubungan darah Bharata dengan Yi kandunginya, Keikayi pun sudah terlampaui, Bharata memilih hubungan roh. Bagi mereka empat bersaudara, hubungan mereka adalah hubungan roh, mereka memang mempunyai karakter berbeda, mempunyai peran berbeda, akan tetapi sejatinya roh mereka satu. Apabila peran mereka sudah terlampaui mereka semua adalah satu. Nampaknya berbeda-beda, esensinya mereka satu jua.

Ada perkembangan diri dari ego yang sempit kepada ego yang meluas, dari hubungan darah, hubungan saudara setanah air sampai hubungan sesama makhluk. Nampaknya ada skenario untuk menonjolkan beberapa macam hubungan antar saudara dalam kisah Ramayana.

“Tuhan adalah Roh Hyang Tunggal, Roh Agung, Roh Kudus. Lalu, bagaimana dengan roh yang konon ada juga dalam diri kita? Semua itu ibarat sinar matahari yang tak terhitung jumlahnya, bagaimana bisa menghitung sinar? Tapi, semuanya dari matahari yang satu dan sama. Atau, seperti gelombang di laut. Adakah kita bisa menghitung gelombang-gelombang itu? Adakah kita bisa memisahkan gelombang-gelombang itu dari laut? Jelas, tidak. Adanya gelombang karena laut dan bukanlah sebaliknya. Adanya roh manusia karena Roh Kudus Hyang Agung. Ia matahari, kita sinar-Nya. Ia bulan, kita rembulan. Ia samudra, kita ombak.” (Krishna, Anand. (2010). *A New Christ, Jesus: The Man and His Works, Wallace D Wattles, Re-editing, Terjemahan Bebas, dan Catatan Anand Krishna oleh Anand Krishna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Oktober 2013

[1 Comment »](#)

[Mengalahkan Takdir Kematian, Kisah Savitri dan Satyavan dalam Mahabharata](#)

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [takdir](#) on October 23, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Savitri, Satyavan dan Yama sumber my yoga vidya org

Memberi Makna Kehidupan

“Tinggalkan dunia ini dalam keadaan sedikit lebih indah daripada saat kau-‘datang’ ke sini. Tidak perlu berbicara banyak tentang kedamaian dunia, pelucutan senjata, dan macam-macam. Biarlah orang-orang yang ‘lebih besar’ bicara tentang hal-hal besar. Kita mengurus yang kecil-kecil saja. Meninggalkan dunia ini dalam keadaan sedikit lebih indah daripada saat kita datang ke sini. Itu saja. Itu dulu.” (Krishna, Anand. (2010). *Spiritual Astrology, The Ancient Art of Self Empowerment, Bhakti Seva, Terjemahan Bebas, Re-editing, dan Catatan Oleh Anand Krishna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Raja Ashvapati adalah seorang raja bijak yang dicintai rakyatnya. Usianya sudah mulai menua, akan tetapi belum juga dikaruniai seorang anak. Sang raja kemudian melakukan ritual agni hotra, membaca Gayatri Mantra, melakukan persembahan kepada Bunda Ilahi Savitri, sumber sinar dari sang surya. Tidak berapa lama lahirlah seorang seorang putri yang dinamakan Savitri sebagai penghormatan kepada Bunda Ilahi.

Demikian Resi Markandeya bercerita kepada Yudisthira tentang wanita yang mempunyai devosi terhadap suami layaknya Draupadi terhadap Pandava.

Savitri menjadi seorang putri yang cantik jelita dan sang raja berkeinginan memiliki menantu dan menimang cucu. Savitri menolak dijodohkan dan merasa sudah bahagia, dapat berbakti terhadap orang tua, selalu berbuat kebaikan dan tidak pernah lupa berdoa terhadap Bunda Ilahi. Karena desakan sang ayahanda, akhirnya dia mencari sendiri jodohnya dan dikawal beberapa pengawal raja dia berkeliling negeri. Masyarakat sangat mencintai sang putri yang bersedia menengok mereka ke desa-desa.

Satyavan Putra Tunggal Dyumatsena

“Pada suatu ketika Brahma bertanya Kepada Resi Narada, hal apa yang paling menakutkan yang ia lihat di bumi. Narada menjawab, hal yang paling menakutkan yang aku lihat adalah: orang yang sekarat sedang menangisi yang sudah mati. Mereka yang setiap saat sedang mendekati kematian, sedang menangisi mereka yang sudah mati. Seakan-akan tangisan mereka akan menghidupkan kembali yang sudah mati ataupun mencegah kematian mereka sendiri. Sri Sathya Sai Baba: Ketika kita hendak pergi ke bioskop, atau sekedar jalan-jalan sore, kita bersiap-siap dengan memakai sepatu kita. Saat ingin berkunjung ke kota lain, pakaian pun kita persiapkan dan masukkan ke dalam tas. Namun persiapan apa yang sudah kau lakukan untuk perjalanan terakhirmu, perjalanan menuju kematian? Hidup yang diawali dengan sebuah tangisan, harus diakhiri dengan sebuah senyuman. Ketika engkau masih bayi, orang-orang disekitarmu tetap tersenyum walaupun engkau terus menangis. Ketika engkau mati, orang-orang disekitarmu akan meratapi kehilangan ini, namun engkau semestinya tersenyum dalam damai dan mengundurkan diri dengan tenang.”

(Das, Sai. (2012). *SAIANAND GITA Kidung Mulia Kebahagiaan Sejati*. Koperasi Global Anand Krishna Indonesia)

Alkisah tersebutlah Mantan Raja Dyumatsena yang karena menderita kebutaan mendadak, maka dia bersama sang istri meninggalkan kerajaannya, agar Sang Menteri Kerajaan yang bijak dapat memerintah lebih leluasa, tidak terganggu kebutaannya. Satyavan, putra remaja tunggal sang raja menolak tinggal di istana, adalah menjadi kewajibannya melindungi orang tuanya, apalagi ayahandanya menderita kebutaan. Mereka bertiga tinggal di sebuah hutan, Satyavan bertugas memotong kayu dan menanam ubi dan berbagai buah-buahan untuk menyambung kehidupan mereka.

Savitri menemui mereka dan merasa cocok dengan Satyavan dan memilihnya sebagai calon pasangannya.

Hidup Tinggal satu Tahun Lagi

Para resi memberitahu sang raja agar Savitri membatalkan keinginannya, karena walaupun Satyavan, tampan dan berbudi luhur, akan tetapi usianya hanya tinggal satu tahun lagi.

Savitri bertanya kepada sang raja, “Ayahanda, sudah berapa kali ayahanda melihat akhir kehidupan keluarga kita? Bukankah hampir semua keluarga kita takut mati? Ada yang takut anak-anak yang ditinggalkannya sengsara, ada yang takut harta yang ditinggalkannya diperebutkan saudara-saudaranya, dan lain-lain kecemasan, padahal jelas mati tidak membawa sesuatu apa pun juga? Ayahanda, bukankah hanya sedikit sekali di antara keluarga kita yang menghadapi maut dengan anggun? Apakah bila calon suami ananda berusia panjang menjamin ananda mati dalam keadaan anggun?”

“Tujuan hidup ini apa? Lahir, dibesarkan oleh orang tua, meraih pendidikan, bekerja, berkeluarga, banting tulang bagi orang lain, lantas pada suatu hari ajal tiba dan Malaikat Maut datang menjemput kita. Apakah hidup ini bertujuan? Anda boleh-boleh saja menetapkan tujuan-tujuan ilusif. Anda boleh-boleh saja membayangkan suatu tujuan. Setiap tujuan yang Anda bayangkan, tanpa kecuali, pada akhirnya toh akan mengantarkan Anda ke liang kubur.” (Krishna, Anand. (2001). *Menyelami Samudra Kebijaksanaan Sufi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Pertanyaan Savitri yang sarat makna membuat sang raja diam, dia merasa bahwa putrinya yang merupakan putri hasil pemujaan mempunyai kebijakan yang jauh melampaui dirinya. “Ayahanda apa yang ananda lakukan setiap hari adalah selalu berbuat kebaikan bagi semua makhluk, karena ananda ingin memberi makna bagi kehidupan ananda!”

Bertemu Dewa Yama

Savitri akhirnya hidup sederhana di hutan bersama Satyavan mendampingi keluarga sang mertua. Waktu setahun terasa begitu cepat, pada hari perjanjian tersebut, Satyavan merasa kecapekan setelah membelah kayu bakar dan ingin beristirahat di pangkuan Savitri. Yama, Sang Dewa pencabut nyawa datang untuk mengambil nyawa Satyavan.

Savitri berkata pelan, “Wahai Dewa Yama, bila kau mengambil nyawa suamiku, mohon ambil nyawaku sekalian!” Yama kaget, ada seorang perempuan yang dapat merasakan kedatangannya. Hanya seorang suci yang dapat mendeteksi kedatangannya. Yama memperhatikan Savitri dan paham bahwa Savitri adalah seorang istri yang tulus mengabdikan suami dan selalu berbuat kebaikan terhadap semua makhluk.

“Tidak anakku, engkau belum masuk daftar untuk kucabut nyawaku! Aku memang mendapat tugas untuk mencabut nyawa, akan tetapi aku menghormati tumpukan kebaikan yang telah engkau lakukan tanpa pamrih pribadi. Mintalah 3 karunia padaku akan kukabulkan!”

“Wahai Dewa Yama, terima kasih, pertama hamba mohon sembuhkan mertuaku Dyumatsena dari kebutaan dan kembalikanlah kerajaan kepadanya. Kedua mohon anugerahkan mertuaku dengan seratus putra. Ketiga berkahilah perkawinan kami dengan seratus putra!”

Yama berkata, “Permintaanmu yang pertama dan kedua kukabulkan, akan tetapi permintaanmu ketiga berarti Satyavan harus hidup lagi untuk memberikan seratus putra kepadamu, mintalah permintaan yang lain, akan kukabulkan!”

“Baiklah Dewa Yama, hamba mohon kembalikan hidup suamiku!”

Yama tercenung sejenak, dia pun hanyalah seorang petugas, bila Sang Penguasa Alam ini berkehendak dia pun akan patuh juga.

Dan Satyavan hidup lagi. Tidak lama kemudian Menteri Kerajaan Dyumatsena datang menjemput sang raja yang telah sembuh dari kebutaannya dan membawa sang raja dan keluarganya kembali ke istananya. Satyavan dan Savitri hidup berbahagia dan mengabdikan kehidupannya bagi kebaikan semua makhluk.

Hidup Penuh Cinta Kasih

Raja Dyumatsena adalah karakter raja yang bijaksana yang tahu kapan saatnya dia harus meninggalkan tahta. Demi cinta kasihnya terhadap rakyatnya, saat kemampuannya memimpin berkurang karena mengalami kebutaan, maka dia rela meninggalkan istana untuk hidup menjadi orang biasa dengan berdoa sepanjang waktu sampai maut datang menjemputnya nanti.

Satyavan adalah karakter seorang remaja yang berbakti terhadap orang tua dan rela meninggalkan kemewahan istana demi melindungi orang tuanya. Sebagai seorang remaja, dia pasti ingin menikmati kehidupan yang penuh pesona. Akan tetapi dia ingat, keberadaan dia di dunia adalah lewat kedua orang tuanya. Rasa Cinta dan Kasihnya terhadap orang tua, membuatnya hidup penuh kebahagiaan secara sederhana bersama kedua orang tuanya.

Savitri ingin memberi makna bagi kehidupan yang telah dianugerahkan kepadanya, sehingga bisa anggun menatap Yama saat dia datang menjemputnya. Yang mati itu raganya, jiwanya tidak pernah mati, dalam kehidupan hanyalah cinta kasih yang bersifat abadi, lainnya hanya bersifat sementara.

“Cinta-kasih abadi adanya. Dan, setiap orang yang hidup dalam kasih tidak pernah mati... Kematian hanya membuat mereka tidak terlihat oleh kita, jiwa kasih mereka hidup terus. Semangat mereka untuk mengasahi dan berbagi kasih tidak pernah mati. Cinta kasih adalah ramuan yang mengabdikan. Cobalah ramuan ini, dan Anda menjadi abadi, sekarang, dan saat ini juga. Para pujangga yang pernah mencicipi ramuan ini telah menjadi abadi. Nama mereka tetap dikenang, ajaran mereka tetap memandu kita. Cahaya mereka, sinar suci mereka tetap menerangi hidup kita. Kisah kehidupan mereka tetap menjadi inspirasi bagi kita, tetap mengilhami kita. Kelembutan, keharuman, keindahan mereka kekal. Mereka tidak pernah mati, tidak mati dan tidak akan mati. Mereka hidup abadi karena Kasih, dan dalam Kasih.”

(Das, Sai. (2012). *Swami Sri Sathya Sai Baba Sebuah Tafsir*. Koperasi Global Anand Krishna)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Oktober 2013

[Leave a comment »](#)

[Kisah Bodhisattva: Burung Pelatuk, Singa dan Naluri Egois Dalam Diri](#)

Posted in [Relief Candi](#) with tags [anand krishna](#), [relief borobudur](#) on October 21, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Burung Pelatuk menolong Singa pada Relief Borobudur Sumber: www.borobudur.tv

Pikiran yang Terbelenggu Pola Lama

“Selama *conditioned mind*, pikiran yang terkondisi, menguasai pancaindra, kita tidak mampu melihat-Nya. Telinga kita tidak mampu mendengar-Nya. Tangan kita tidak mampu meraba-Nya. Tetapi bila *conditioned mind* tersebut sudah dilampaui, tidak ada yang bisa menghalangi penglihatan kita. Mata kita melihat-Nya dengan jelas. Telinga kita pun akan mendengar-Nya dengan jelas. Tangan kita akan meraba-Nya dengan mudah.” (Krishna, Anand. (2001). *Atma Bodha Menggapai Kebenaran Sejati Kesadaran Murni dan Kebahagiaan Kekal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Dikisahkan ada Bodhisattva yang hidup sebagai burung pelatuk yang indah, yang hidup bersama dengan lingkungan margasatwa di hutan. Walau hidup bersama margasatwa lainnya, akan tetapi dia tidak terpengaruh oleh karakter margasatwa lainnya. Dia juga tidak terbelenggu oleh karakter hewan di dalam dirinya. Nasehatnya adalah agar semua makhluk melakukan hidup berdasar kasih, peduli dengan makhluk lainnya dan agar selalu berbagi dengan sesama. Semua hewan di hutan tersebut berterima kasih terhadap sang burung pelatuk. Adalah sosok dewa hutan yang selalu ikut mendengarkan nasehat sang burung pelatuk dan sangat tertarik dengan kebijakan sang burung pelatuk.

Menolong Singa yang Sedang Menderita

“Melayani sesama adalah sama dengan melayani Tuhan”. Ibadah dan Pelayanan Tak Terpisahkan. Dan, pelayanan berarti kepedulian terhadap sesama makhluk hidup, bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi terhadap setiap bentuk dan wujud kehidupan. Terhadap flora, fauna, terhadap lingkungan hidup.” (Das, Sai. (2012). *SAI ANAND GITA Kidung Mulia Kebahagiaan Sejati*. Koperasi Global Anand Krishna Indonesia)

Pada suatu hari sang burung pelatuk terbang ke tepi hutan dan melihat seekor singa yang sedang menderita kesakitan. Tubuhnya nampak kurus dan terasa menahan rasa sakit di lehernya. Sang burung pelatuk mendekat dan bertanya apakah singa tersebut sakit karena bertarung dengan gajah, atau terluka karena dipanah pemburu. Singa tersebut menyampaikan bahwa bukan bertarung dengan gajah atau dipanah pemburu, sakit yang dialaminya adalah kesalahan dia sendiri, akan tetapi akibatnya sangat fatal. Ada serpihan tulang yang tersangkut di kerongkongannya dan dia tidak sanggup mengeluarkannya, sehingga sudah beberapa hari dia kelaparan tidak bisa makan. Dia merasa sangat malu dan galau karena dia bisa mati karena serpihan tulang yang ada dikerongkongannya.

Sang burung pelatuk minta singa membuka mulutnya lebar-lebar dan kemudian memasang kayu sebagai penyangga rongga mulutnya. Setelah itu sang burung masuk ke rongga mulut singa dan mengambil serpihan tulang yang tersangkut di kerongkongannya. Akhirnya kayu penahan rongga mulut dijatuhkan dan terselesaikanlah masalah singa. Sang dewa hutan memperhatikan tindakan burung pelatuk dengan penuh kekaguman.

Naluri Hewani Sang Singa

“Sifat bawaan hewani dalam diri membuat kita hanya memikirkan diri, keluarga dan kelompoknya sendiri, kikir terhadap pihak lain. Pengembangan sifat manusiawi membuat kita berubah dari sifat tamak memikirkan kepentingan diri sendiri, menuju sifat rahim, pengasih, memikirkan kepentingan orang lain. Kepuasan batin yang kita peroleh setelah membantu, melayani orang lain sungguh tak terhingga nilainya. Hanya mementingkan diri sendiri dan bersikap ‘cuwek’ terhadap kepentingan orang lain adalah sifat hewani. Naluri hewani yang masih tersisa dalam diri manusia membuat dia bersikap demikian. Mementingkan diri sendiri, tetapi pada saat yang sama peduli juga terhadap kepentingan orang lain adalah sifat manusiawi. Siapa saja bisa bersifat demikian. Seharusnya setiap makhluk yang disebut ‘manusia’, ‘insan’ bersifat demikian. Demikianlah kodrat manusia.” (Krishna, Anand. (1999). *Cakrawala Sufi 3, Kembara Bersama Mereka Yang Berjiwa Sufi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Pada suatu hari sang dewa hutan melihat sang burung pelatuk terbang kelelahan mencari makanan dan tidak memperoleh apa pun. Sang burung kemudian melihat singa yang pernah ditolongnya sedang makan daging rusa buruan. Burung pelatuk mendekat, akan tetapi singa tersebut asyik makan dan seakan-akan tidak mengenali burung yang telah menyelamatkannya dirinya. Tidak ada sepele kata ajakan untuk berbagi makanan. Sang burung pelatuk menyampaikan bahwa dia kelaparan dan minta diberikan makanan barang secuil. Ada kesempatan singa untuk berbuat kebaikan, berapa sih jumlah makanan burung pelatuk? Hanya kecil sekali dibanding porsi makanan singa. Apalagi ada kesempatan bagi singa untuk membalas budi kebaikan burung pelatuk. Seandainya singa tahu bahwa menolong seorang suci, seorang Buddha adalah jenis kebaikan yang beribu kali lipat kebaikan biasa, maka kejadian akan lain. Singa tersebut malah berkata, “Hai burung pelatuk, tidakkah kau bersyukur? Kau pernah masuk ke dalam rongga mulutku dan dapat keluar dengan selamat! Tidak ada satu makhluk pun yang seberuntung kamu. Sudahlah jangan meminta makanan kepadaku atau kau akan kusantap sekalian!”

Tahan terhadap Provokasi untuk Membalas Kejahatan

Sang burung pelatuk kemudian pamit dan terbang ke tempat lain. Sang dewa hutan menemui burung pelatuk dan bertanya, “Mengapa Anda tidak membalas kejahatan singa? Dia pernah Anda tolong, dan tanpa pertolongan Anda dia mungkin sudah binasa. Anda bisa menyerang tiba-tiba dengan membutakan matanya dan kemudian mengambil sebagian makanannya!”

Meskipun diprovokasi sang dewa, dengan lembut burung pelatuk berkata, “Untuk apa memperoleh makanan dengan menggunakan kemarahan. Kemarahan hanya akan menimbulkan kemarahan baru dan tidak akan menyelesaikan masalah. Aku menolong dia bukan untuk mencari balasan. Kalau memang yang aku lakukan adalah kebaikan, mengapa aku harus mengotori kebaikan yang pernah aku lakukan dengan kejahatan? Aku yakin pada kebijaksanaan alam semesta, walaupun aku kelaparan, akan datang saatnya aku akan memperoleh makanan kecuali memang akau harus mati karena kelaparan. Yang lapar adalah fisikku, akan tetapi nuraniku tidak lapar, akau tidak akan mengotori nuraniku dengan kejahatan.”

“*Love Is the Only Solution....* Ya, ‘Kasih adalah satu-satunya solusi’. Apa pun persoalan, solusinya hanyalah satu, ‘Kasih’. Tiada solusi lain. Yang lain hanyalah menambah persoalan. Dapatkah kita membersihkan lantai kotor dengan air kotor? Tidak. Lantai sekotor apa pun, tetaplah mesti dibersihkan dengan air bersih. Air kotor malah menambah kekotoran. ‘Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu...’ (Matius 5:39). Sadarkan orang itu, gunakan segala daya upaya untuk menasihatinya supaya ia tidak mengulangi perbuatan jahat, tapi janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; kebohongan dengan kebohongan; kekerasan dengan kekerasan. Yesus tidak mengatakan orang jahat itu dibiarkan begitu saja sehingga ia merajalela dan menjahati setiap orang yang dijumpainya. Tidak. Orang itu mesti diberi pelajaran. Lantai kotor mesti dibersihkan, tidak bisa dibiarkan tetap kotor. Tetapi, ada caranya, dengan cara kita, bukan dengan cara dia. (Krishna, Anand. (2010). *A New Christ, Jesus: The Man and His Works, Wallace D Wattles. Re-editing, Terjemahan Bebas, dan Catatan Anand Krishna oleh Anand Krishna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Pelajaran tentang Babi yang Suka Hidup di Tempat Kotoran

“Dalam setiap tradisi, dalam agama mana pun, kita selalu diingatkan supaya tidak melemparkan mutiara kepada kawan babi. Bhagavad Gita pun mengatakan, janganlah menyebarkan ajaran ini di tengah masyarakat yang belum siap. Babi diberi mutiara, apa yang terjadi? Ia tidak tahu nilai mutiara, ia memakannya, keselek, dan ia tidak dapat benapas. Ia gusar dan akan menyerangmu kembali. Berikan mutiara kepada mereka yang mengerti nilai mutiara. Kepada mereka yang mengapresiasinya. Kepada mereka yang akan menghargainya.” (Krishna, Anand. (2008). *Think In These Things, Hal Hal Yang Mesti Dipikirkan Seorang Anak Bangsa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Sang Burung Pelatuk berkata, “Wahai Dewa Hutan, coba perhatikan babi yang suka tinggal di tempat kotoran, asal ada makanan dan betina untuk melampiaskan seks. Babi telah terkondisi oleh naluri dan menuruti panca inderanya bahwa asal ada makanan dan betina, tempat kotor tidak mengapa. Lihatlah pula singa tadi, dia telah terkondisi bahwa apa pun yang sudah masuk rongga mulutnya seharusnya dikonsumsi. Dia juga telah terkondisi, bahwa dia memperoleh makanannya sendiri, untuk apa pula berbagi dengan yang lain. Demikian pula makhluk/manusia yang sudah terkondisi, terbelenggu oleh pola pikiran tertentu dan menuruti panca inderanya untuk menghalalkan merebut makanan/harta orang lain dengan segala cara. Ada kesamaan antara makhluk/manusia, singa dan babi yaitu sama-sama pikiran mereka terkondisi dan mengikuti naluri panca inderanya. Makhluk/manusia yang telah melampaui pikiran, yang tidak terkondisi lagi oleh pikiran dan panca indera, yang sadar bahwa pikiran dan panca indera hanyalah alatnya, tidak akan memilih tempat kotor dan melakukan tindakan kotor!”

Sang dewa hutan bersujud, menyentuhkan dahinya dengan bumi dan berkata, “Sudah lama aku mendengarkan nasehat-nasehat Anda, akan tetapi hari ini aku belajar dari tindakan Anda, dan latar belakang tindakan Anda.”

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Oktober 2013

[Leave a comment »](#)

[Jatayu: Mati dengan Menyebut Nama Tuhan](#)

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#), [tamu dunia](#) on October 19, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Jatayu menghembuskan nafas terakhir di pangkuan Rama sumber: www.mallstuffs.com

Mencintai Tuhan dan bukan Bayangan-Nya

“Mengapa selama ini kita menjadi budak ambisi dan keinginan-keinginan kita sendiri. Karena kita terpesona oleh dunia benda, oleh bayangan Hyang Mahamenawan. Memang, bayanganNya saja sudah penuh pesona. Tapi alangkah tidak beruntungnya kita jika kita berhenti pada bayangan. Betapa meruginya kita jika kita tidak menatap Ia Hyang Terbang lewat dunia benda ini. Ambisi dan keinginan kita sungguh tidak berarti, karena semuanya terkait dengan bayang-bayang. Kita mengejar bayangan keluarga, kekuasaan, kekayaan, kedudukan, ketenaran, dan sebagainya. Keinginan kita sungguh sangat miskin. Ambisi kita adalah ambisi para pengemis. Hyang Mahamenawan adalah raja segala raja. Ia adalah Hyang Terdekat, kerabat yang tak pernah berpisah, sementara kita masih menempatkan keluarga sejajar denganNya. Sungguh sangat tidak masuk akal. Silakan melayani keluarga. Silakan mencintai kawan dan kerabat. Tapi jangan mengharapkan sesuatu dari mereka semua, karena dinding kekeluargaan pun bisa retak. Persahabatan dapat berakhir. Kemudian, kau akan kecewa sendiri. Kekuasaan apa, kekayaan apa, kedudukan apa, dan ketenaran apa pula yang menjadi ambisimu? Jika kau menyadari hubunganmu dengan Ia Hyang Mahakuasa, dan Mahatenar adanya, saat itu pula derajadmu terangkat dengan sendirinya dari seorang fakir miskin, hina, dan dina menjadi seorang putra raja, seorang raja!” (Krishna, Anand. (2010). *The Ultimate Learning Pembelajaran Untuk Berkesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Jatayu bukan burung biasa, tapi burung yang bijak yang sepenuhnya menjalankan dharma. Vinata, istri Resi Kashyapa memiliki 2 anak, Garuda dan Arun. Garuda menjadi kendaraan Vishnu, sedangkan Arun menjadi kusir dari kereta Dewa Surya. Arun memiliki 2 anak: Sampati dan Jatayu. Jatayu adalah devoti Rama yang setia, setiap saat dia selalu memikirkan Rama, yang bermakna Dia Hyang Berada di Timur, di Barat dan di mana-mana.

Membantu Dasaratha menemukan Kausalya

Dikisahkan bahwa Ravana diberitahu bahwa dia nantinya akan terbunuh oleh anak Kausalya. Kemudian Rahvana ingin segera membunuh Kausalya, akan tetapi sang istri mengingatkan adalah tabu membunuh wanita yang tidak bersalah. Akhirnya Rahvana menangkap gadis Kausalya, untuk dimasukkan peti dan dibuang ke sungai Sarayu. Dasaratha sedang menyeberangi sungai Sarayu melihat peti hanyut dan tahu di dalamnya ada manusia. Dasaratha berenang mencoba menggapai peti tersebut, akan tetapi diganggu para pengawal Rahvana. Dasaratha kecapaian dan peti sudah mulai masuk ke induk sungai Gangga. Jatayu melihat hal tersebut dan menyelamatkan Dasaratha. Dasaratha diminta naik di punggungnya dan mengejar peti tersebut. Peti yang sudah sampai di muara samudera tersebut kemudian diambil oleh Dasaratha dan dibuka. Resi Narada kemudian datang dan berkata bahwa sesuai surat Dasaratha kawin dengan Kausalya dan nantinya akan melahirkan putra yang merupakan wujud Vishnu di dunia. Jatayu sangat bahagia, pamannya Garuda adalah kendaraan Vishnu, dan dia juga ingin mengabdikan kepada Vishnu. Jatayu kemudian membawa Dasaratha dan Kausalya ke Ayodhya.

Bertarung Melawan Rahvana

Jatayu mengikuti perkembangan kehidupan Rama. Jatayu sedih kala menyaksikan Dasaratha, sahabatnya meninggal dalam kesedihan, karena Rama menjalani pengasingan. Jatayu juga sekali-sekali memperhatikan Rama, Sita dan Lakshmana yang sedang berada di hutan. Pada suatu kali dia dikejutkan oleh suara Sita yang sedang dilarikan pesawat Rahvana berteriak minta tolong sambil menyebut Rama, Rama. Jatayu mendekati dan kemudian diminta Sita melaporkan penculikannya kepada Rama. Walaupun sudah tua, akan tetapi Jatayu tidak bisa melihat perbuatan adharma dilakukan di depan matanya. Jatayu minta Rahvana mengembalikan Sita, akan tetapi Rahvana menolak sehingga terjadilah pertarungan sengit. Akhirnya Jatayu kalah dengan sayapnya patah dan jatuh ke tanah.

Bagi Jatayu, bertarung melawan rahvana adalah peluang memberikan sisa hidupnya bagi Rama. Jatayu adalah pemuja Vishnu dan paham bahwa Rama adalah Vishnu yang mewujud di dunia. Setiap hari Jatayu selalu berdoa kepada Rama.

“Wahai Hyang Maha Tinggi, Sang Pencipta dan Pemelihara Semesta, Hanyalah Engkau yang kurindukan! Bukan kemewahan, pun bukan kekayaan, Anak, siswa, murid, pujian dan kedudukan. Tak satu pun yang kuhendaki. Aku tak butuh pengakuan sebagai. Seniman, penyair, atau penulis. Adalah kesadaran akan KasihMu yang. Tulus nan tanpa pamrih. Hanyalah itu yang kuinginkan dalam Setiap masa kehidupanku.” (Krishna, Anand. (2010). *The Ultimate Learning Pembelajaran Untuk Berkesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Meninggal di Pangkuan Rama

Dalam perjalanan mencari jejak Sita, Rama dan Lakshmana menemukan jejak pertarungan dan kemudian menemukan Jatayu yang terluka parah dan mengucap terus, “Rama, Rama, Rama.” Jatayu tidak mengeluh dan mengatakan bahwa Sita diculik Rahvana dan dibawa ke Alengka. Rama sedih melihat sahabat ayahandanya terluka parah karena berupaya menyelamatkan istrinya. Rama hidup bukan hanya mengejar Sita yang diculik Rahvana, akan tetapi Rama turun ke dunia untuk menemui para devotinya, para bhaktanya dan memberkatinya.

“Valmiki adalah seorang resi yang dibebani dengan tanggung-jawab untuk melaporkan kejadian-kejadian seakurat dan seobyektif yang ia bisa. Ia hidup sejaman dengan pahlawannya (Sri Rama). Tulasi tidak memiliki beban semacam itu. Ia adalah seorang resi yang tengah berupaya menemukan makna hidup. Dan semestinya karya beliau mesti dilihat sebagai catatan tentang pencariannya tentang makna hidup tersebut. Kisah Rama adalah kanvas di mana ia dengan bebas memproyeksikan dan menggambarkan upaya serta temuan-temuannya. Valmiki tetaplah menjadi inspirasi, bahkan merupakan inspirasi yang paling penting, bagi siapa saja yang ingin menulis tentang Rama. Tidak terkecuali bagi Tulasi. Rama-nya Tulasi, saya sadari, berbeda dari Rama-nya Valmiki. Perbedaananya terletak pada penekanan. Rama-nya

Valmiki adalah Tuhan yang manusiawi sedangkan Rama-nya Tulasi adalah manusia yang ilahi. Rama-nya Valmiki adalah manusia yang tengah berupaya mencapai keilahian; Rama-nya Tulasi adalah Tuhan yang turun menjadi manusia.” Terjemahan bebas dari (Krishna, Anand. (2010). *The Hanuman Factor, Life Lessons from the Most Successful Spiritual CEO*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Rama meletakkan kepala Jatayu di pangkuannya dan memberikan seteguk air yang dibawakan Lakshmana kepada Jatayu. Jatayu menangis bahagia, “Wahai Paduka junjungan manusia, hamba tidak pernah membayangkan akhir hidup hamba seperti ini. Dalam diri Paduka terdapat kasih Bunda yang memberikan air minum terakhir kepada kami. Bahkan ayahanda paduka pun tidak memperoleh kematian di pangkuan wujud Sang Pemelihara Alam Semesta. Setiap hari hamba selalu menyebut nama Paduka dengan penuh kasih, akan tetapi hamba tidak menyangka di penghujung kehidupan hamba di pangku Paduka. Adakah kebahagiaan melebihi ini? Apakah hidup di dunia yang selalu terancam nafsu yang akan menurunkan kesadaran lebih baik dari “akhir yang baik” ini? Orang bisa bangga telah melakukan ribuan dharma, akan tetapi bila dia masih bernafas, dia masih harus waspada sepanjang hidupnya sampai maut menjemput. Bukankah hamba lebih beruntung dengan meninggal dalam kasih Paduka?”

Rama berkata pelan, “Pamanda Jatayu semuanya terjadi karena sepanjang hidup paman telah melakukan pengabdian tanpa pamrih! Paman tidak pernah mengharap pahala kebaikan di dunia.” Dan, Jatayu menghembuskan nafas terakhir dan tidak akan lahir lagi di dunia. Beruntunglah Jatayu yang meninggal dengan menyebut Nama Tuhan. Seseorang yang di waktu ajalnya ingat bisnisnya, ingat keluarganya, ataupun ingat musuhnya dia akan lahir kembali untuk menyelesaikan obsesi yang belum diselesaikannya.

“Bila kita belum menyadarinya sebagai Hyang Mahatinggi, kita akan menyejajarkan keinginan kita untuk menyadari kehadiranNya dengan keinginan-keinginan lain. Dan, itulah saat tercipta ilusi Dia sangat jauh.” (Krishna, Anand. (2010). *The Ultimate Learning Pembelajaran Untuk Berkesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Para Penziarah Hanya Mampir di Dunia

“Manusia ditakdirkan menjadi peziarah, sayang sekali ia menjadi pengelana tak bertujuan.” (SMS Wisdom, Anand Krishna)

Sayidina Umar sang panglima perang berkata bahwa “Pada hakikatnya setiap orang di dunia ini adalah seorang tamu dan uang yang dimilikinya adalah pinjaman”. Seorang tamu pastilah cepat atau lambat akan pergi, dan pinjaman harus dikembalikan. Sayidina Umar berbicara tentang hukum aksi reaksi, hukum sebab akibat, yang pinjaman akan mengembalikan. Para leluhur mempunyai ungkapan “*Urip mung mampir ngombe*”, hidup hanya sesaat yang seakan hanya untuk minum beberapa tegukan. Untuk kemudian melanjutkan perjalanan menuju “*sangkan paraning dumadi*”, menuju ke asal dan juga akhir penciptaan. Bagi para sufi yang penting adalah perjalanan. Hidup mereka seakan sebagai seorang musafir, tamu yang terus berjalan menuju Tuhan, tidak terikat oleh dunia.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklelangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

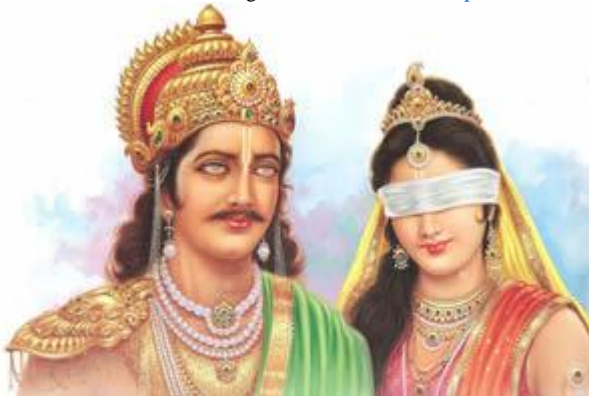
<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Oktober 2013

[Leave a comment >](#)

Karma Dhristarastra: Menjadi Buta dan Semua Putranya Terbunuh

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [karma](#), [past life](#) on October 17, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Dhristarastra dan Gandhari sumber [uthkarshspeak.blogspot.com](#)

Kisah Kebutaan Dhristarastra

“Hubungan-hubungan kita dalam hidup ini sangat erat kaitannya dengan hubungan-hubungan kita di masa lalu. Suka dan duka yang kualami dalam hidup ini adalah akibat dari perbuatanku di masa lalu. Karena itu, aku tidak perlu menyalahkan siapa-siapa atas penderitaanku. Kesadaran seperti ini muncul ketika kita memahami Hukum Alam yang paling penting, yaitu Hukum Sebab-Akibat, Hukum Aksi-Reaksi – Hukum Karma.” (Krishna, Anand. (2007). *Fear Management, Mengelola Ketakutan, Memacu Evolusi Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Setelah perang Mahabharata usai, Dhristarastra merasa kecewa karena dia buta maka dia memanjakan putra-putranya, dan akhirnya seratus putranya meninggal dalam perang bharatayuda. Dhristarastra bertanya kepada Krishna, mengapa nasibnya demikian buruk? Krishna meminta Dhristarastra menghenjingkan cipta, dan Krishna membantu Dhristarastra melihat gambaran masa lalunya. Dhristarastra melihat seorang pangeran tampan yang angkuh, dan dia merasa bahwa itulah dia pada kehidupan masa lalunya. Dia melihat sang pangeran memperhatikan sepasang burung dan menjerat keduanya dan kemudian membutuhkan mata sepasang burung tersebut. Bukan hanya itu, dia pun membakar sarang burung yang berisi ratusan anak-anak burung tersebut. Dhristarastra merasa menyesal karena telengas telah membutuhkan sepasang burung dan membunuh semua anaknya dalam sarang. Kini dia memperoleh pandangan jernih, tidak ada nasib buruk, yang ada hanyalah datangnya akibat dari perbuatan jahat pada masa lalu. Krishna menyampaikan peristiwa tersebut terjadi di masa lalu, dan karena kebaikan-kebaikannya dalam kehidupan berikutnya dia menjadi raja. Seandainya sejak awal sudah sadar, dan mohon ampun, mungkin penderitaannya akan memperoleh keringanan. Dhristarastra sadar dan membangun sebuah ketetapan hati untuk menghabiskan sisa hidupnya hanya memikirkan Gusti, Hyang Maha Suci.

Sepasang Burung Tua Terhormat di Istana Hastina

Dhristarastra merasa sangat bersyukur, bahwa dia masih dikaruniai kehidupan sehingga dia bisa melangkah ke jalan yang benar, setelah sekian lama melenceng dari jalan dharma. Seperti sepasang burung tua yang dihormati di istana, dia dan istrinya dihormati, diperhatikan dan dicukupi kebutuhannya oleh Pandawa, para keponakannya. Keponakannya jauh lebih baik daripada 100 putra-putranya yang selalu mengedepankan nafsu dalam segala tindakan mereka.

“Perempuan lebih bisa merasa, dia lebih bisa mengerti, dia lebih bisa mengasahi dan itulah yang sekarang dibutuhkan dunia. Inilah yang benar-benar dibutuhkan. Perempuan bisa memenuhi kebutuhan ini. Kromosom perempuan adalah X-X, 23-23 – dia sempurna. Kromosom laki-laki adalah X-Y, 23-22, dia kehilangan satu poin. Sudah diketahui bersama bahwa kromosom ‘X’ pada laki-laki diturunkan dari ibunya. X adalah energi Feminin, yang menggerakkan kita. Seorang laki-laki tidak akan tercipta tanpa X, dia tidak bisa hidup hanya dengan kombinasi Y-Y. Sedangkan perempuan bisa hidup tanpa Y, dia bisa hidup hanya dengan kombinasi X-X. Di balik kesuksesan seorang laki-laki ada perempuan yang berperan. Dan pernyataan ini pun memang benar karena perempuan merupakan personifikasi dari Sumber Kekuatan. Dalam tradisi Veda, ini disebut Shakti. Dan, Shakti bermakna Energi, Sumber Kekuatan. Kekuatan perempuan terletak pada kelembutan dan kehalusan budinya, yang membuatnya penuh kasih dan empati. Kaum perempuan oleh, karena itu bisa menjadi perawat yang hebat. Mereka lebih perhatian. Sebagai ibu, dia merawat. Sebagai saudara, dia mendukung. Sebagai istri atau kekasih, dia memperkuat.” (Krishna, Anand. (2009). *The Gospel Of Obama*. Koperasi Global Anand Krishna bekerja sama dengan Yayasan Anand Ashram)

Dhristarastra bersyukur dikarunia istri Dewi Gandhari. Sejak kelahiran putra-putranya, sang isteri selalu menutup matanya dengan kain. Sehabis mandi kain penutup matanya selalu diganti oleh dayang-dayang akan tetapi dia tak mempunyai secerah keinginan untuk membuka mata. Dhristarastra pernah diberitahu dayang-dayang Gandhari, bahwa kedua mata istrinya telah lengket. Syaraf-syaraf matanya telah mengalami penurunan fungsi karena kedua matanya tak pernah digunakan lagi. Gandhari adalah isteri yang sangat setia, pikirannya hanya terfokus pada Dhristarastra. Bila suaminya sedih dia pun merasa sedih juga. Sepasang insan tua langka ini menjadi perbincangan di seluruh istana. Bhima yang kasar pun selalu menundukkan kepala dan menyapa dengan hormat sepasang orang tua bila berpapasan dengannya saat dipandu pelayan mereka berjalan. Seluruh istana mengasahi mereka berdua.

Merenungkan Kehidupan

“Dosa berarti kesalahan, kekhilafan. Biasanya jiwa yang ragu dan khilaf adalah jiwa yang kehilangan arah, maka tindakannya sudah pasti salah. Kekacauan pikiran menyebabkan tindakan yang salah, keliru dan tidak pada tempatnya. Dunia ini ibarat pusat rehabilitasi, dimana setiap jiwa sedang mengalami program pembersihan, pelurusan, atau apa saja sebutannya. Keberadaan kita di dunia ini semata untuk menjalani program yang paling cocok bagi pembersihan dan pengembangan jiwa. Kecocokan program pun sudah dipastikan oleh Keberadaan dengan melahirkan kita dalam keluarga tertentu, di negara tertentu, ditambah dengan berbagai kemudahan lainnya, termasuk lingkungan kita, para sahabat, anggota keluarga dan kerabat kita, maupun lawan atau musuh kita. Berbagai rintangan, tantangan, kesulitan, dan persoalan yang kita hadapi dimaksudkan demi pembersihan jiwa dan pengembangan jiwa kita sendiri, karena itu, mencari kesalahan dan menyalahkan orang lain atas kejadian-kejadian yang menimpa diri kita adalah dosa. Silahkan berupaya untuk keluar dari masalah, untuk menyelesaikan perkara, tetapi bukan dengan mencari kambing hitam, bukan dengan cara menyalahkan orang lain. Membersihkan diri dari segala macam dosa berarti membebaskan diri dari segala yang membebani jiwa; beban pahala, maupun beban dosa itu sendiri.” (Krishna, Anand. (2006). *Five Steps To Awareness, 40 Kebiasaan Orang Yang Tercerahkan, karya terakhir Mahaguru Shankara “Saadhanaa Panchakam”, Saduran & Ulasan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Sehabis menemui Krishna, Dhristarastra merenung di kamarnya, dan sang istri dirasakannya menunggu dia berbicara. Dhristarastra membayangkan gurat-gurat ketuaan di wajah isterinya, dan rambut ikalnya mesti sudah memutih. Dhristarastra mendekati sang istri dan mendepaknya dengan hangat dan mengatakan dengan jujur kehidupan masa lalunya. Krishna telah membantunya melihat kesalahannya di masa lalunya.

“Isteriku, aku tak sanggup menanggung penderitaan ini tanpa dekapan jiwamu! Kini aku sadar, kita masih mempunyai sisa waktu sebelum maut menjemput kita berdua. Hidup berkecukupan dalam istana ini sudah tidak membahagiakanku lagi. Krishna memintaku merenungkan ulang semua kehidupan yang telah kujalani dan kemudian mengambil pilihan yang dapat membahagiakan diriku, di sisa hidup yang masih tersisa. Mari kita merenungkan hidup kita dan berdoa apa yang terbaik bagi kita!”

Bertemu dengan Vidura

Beberapa bulan berlalu, Krishna sudah balik ke Dwaraka, akan tetapi sepasang orang tua tersebut masih berdiskusi tentang kehidupan di sela-sela meditasi mereka. Pada suatu hari Gandhari berbisik lirih, “Suamiku, kudengar beberapa hari lagi adik kita Vidura akan datang. Selama ini dia telah melakukan ziarah ke tempat-tempat suci dan kudengar dia telah mendengar kisah tentang Keilalian, Srimad Bhagavatam. Semoga dia bisa membantu kita. Saya masih malu dengan ucapan anak kita Duryodhana yang melecehkan Vidura yang menyuruhnya memberikan hak Pandawa dengan mengatakan bahwa setiap garam dalam makanan Vidura adalah berasal dari raja, dan sudah seharusnya Vidura mendukung keputusan Kurawa.”

“Iya isteriku, hati ini terasa luka kembali kala ingat Vidura kemudian meletakkan busur panahnya dan pergi meninggalkan istana tanpa sepele kata pun terucap.”

Beberapa hari setelah Vidura menginap di Hastina dan saling melepaskan kerinduan dengan seluruh kerabat, malam itu Vidura mengajak bicara empat mata dengan Dhristarastra.

“Adinda telah pergi ke tempat-tempat suci sampai suatu saat adinda mendengar tentang musnahnya keluarga kakanda. Di Yamuna adinda bertemu Udhava yang mengirim adinda ke ashram Maitreya dan belajar di sana. Adinda masih mempunyai tugas Ilahi. Bertemu kakanda adalah tugas adinda sebelum melepaskan tubuh tua ini. Kakanda, tinggalkan semua kenyamanan semu di istana ini dan pergilah menjadi sanyasi di hutan. Sang Kala berjalan cepat ke arah kita. Tidak ada kata yang dapat membujuk Sang Kala untuk memperlambat pertemuan terakhir dengan dunia. Kenyamanan istana ini bagaimana pun akan ditinggalkan kakanda juga. Waktu kita sangat pendek, jangan mengikuti mereka yang masih muda usia!”

Akhir Kehidupan Dhristarastra dan Gandhari

Dhristarastra tertunduk dalam-dalam, semangatnya muncul kembali, wajahnya bersinar-sinar mendapat pencerahan Ilahi. Dhristarastra minta ijin untuk berbicara pada istrinya dan tidak lama kemudian, malam itu juga mereka bertiga meninggalkan Hastina. Keesokan harinya Istana Hastina geger, mereka kehilangan sepasang orang tua yang sudah menyatu dalam kehidupan mereka. Pamanda Vidura pun seperti lenyap di telan bumi. Resi Narada datang dan berkata pada Yudhistira, “Mereka akan berada di asrama para resi di tempat pertemuan tujuh sungai. Beberapa bulan lagi, Dhristarastra akan melepaskan jasadnya dan Dewi Gandhari akan membakar diri di asrama menyusul suaminya. Setelah kejadian tersebut, Vidura akan melanjutkan perjalanan menuju Badarikasrama dan melepaskan jasadnya di sana! Benih kegundahan Dhristarastra akibat kematian semua putranya telah tumbuh dan berkembang sehingga dia dapat melepaskan diri dari keterikatan dunia.”

“Sri Sathya Sai Baba: Bhagavad Gita dimulai dengan *Vishada Yoga* (kemurungan/patahnya semangat, dan berakhir dengan *Sanyas Yoga* (kebebasan diri dari keterikatan). Kemurungan/patahnya semangat adalah landasan bagi kebebasan dari segala macam keterikatan. Kemurungan/patahnya semangat adalah benih, dan kebebasan diri dari keterikatan adalah buahnya.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Oktober 2013

[1 Comment »](#)

[Kisah Bodhisattva: Rusa Sarabha dan Raja yang Berhenti Berburu dan Menvembelih Hewan](#)

Posted in [Relief Candi](#) with tags [anand krishna](#), [bodhisattva](#), [vegetarian](#) on October 15, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Rusa sarabha pada relief Candi Borobudur sumber borobudur tv

Jika Tak Mau Dilukai, Jangan Melukai Orang Lain

“Kemanusiaan adalah percikan kasih Gusti Pangeran yang ada di dalam diri setiap manusia. Apakah kau sudah bertindak sesuai dengan kodratmu sebagai manusia? Jika kita sudah bertindak sesuai dengan kodrat kita sebagai manusia, maka kita sudah menjalani kehendakNya. Apa arti kemanusiaan bagi kita? Kemanusiaan adalah kesadaran bahwa apa yang kau inginkan bagi dirimu juga diinginkan oleh orang lain bagi dirinya. Jika kau ingin bahagia, maka orang lain pun ingin bahagia. Jika kau ingin sehat, maka orang lain pun ingin sehat. Jika kau ingin aman, maka orang lain pun ingin aman. Jika kau tidak mau dilukai, maka orang lain pun demikian. Jika kau tidak mau ditipu, maka orang lain pun tidak mau ditipu. Jika kau tidak mau disembelih, dimasak, dan disajikan di atas piring; jika kau tidak mau dagingmu dijual dengan harga kiloan; jika kau tidak mau jeroanmu dipanggang atau digoreng; maka janganlah engkau menyembelih sesama makhlukNya. Menyembelih sesama makhluk hidup bukanlah tindakan yang memuliakan. Bagaimana kau bisa mengagungkan Hyang Maha Agung dengan mengorbankan ciptaanNya?” (Krishna, Anand. (2013). *Alpha & Omega Jajji bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Rusa Sarabha

Adalah seekor rusa besar yang disebut Sarabha yang diyakini sebagai wujud dari Bodhisattva. Badannya sebesar gajah dewasa, tanduknya yang indah lebih besar daripada tanduk banteng, sehingga tidak ada satupun margasatwa yang berani menggangukannya. Larinya sangat cepat sehingga kuda liar pun tak bisa menyamainya. Kulitnya sangat indah seperti emas, dan tindakannya sangat bijaksana sehingga semua hewan menghormati dan selalu mendengarkan nasihatnya. Di hutan yang belum pernah terjamah manusia dia tinggal dengan penuh kebahagiaan bersama hewan lainnya. Dia hanya makan rumput dan dedaunan dan tidak pernah membunuh hewan lain.

Pada suatu hari seorang raja berburu dengan didampingi beberapa pengawalnya ke hutan tersebut. Melihat rusa yang besar, timbul semangat sang raja untuk memburu rusa tersebut. Rusa tersebut lari dengan sangat kencang dan sang raja mengejarnya dengan naik kuda sambil mempersiapkan anak panahnya. Begitu kencangnya lari sang kuda, sehingga para pengawalnya tidak dapat mengejarnya. Sang raja terus mengejar rusa yang sedang lari cepat dan para pengawalnya kehilangan jejak.

Sang Raja Terperosok ke Dalam Lubang

Rusa tersebut sebenarnya dapat melawan sang raja, akan tetapi dia tidak suka menggunakan kekerasan, kalau bisa selamat tanpa melukai makhluk lain mengapa harus melakukan kekerasan? Dengan lincaknya sang rusa lari sambil mengubah-ubah arah sehingga sang raja kewalahan dalam mengendalikan kudanya. Pada suatu saat sang rusa melompati sebuah lubang besar dan kabur dengan mudah. Kuda sang raja kaget melihat lubang di depannya, merasa tidak sanggup melompati lubang tersebut, dia berusaha mengerem dan sang raja terpelanting jatuh ke dalam lubang. Sang kuda kebingungan dan sang raja memberi isyarat agar kuda tersebut menunggunya di dekat tempat tersebut.

Luka sang raja tidak begitu parah, akan tetapi dia tidak bisa keluar dari lubang tersebut. Pakaiannya lusuh, rompi bajanya kotor dan rasa putus asa menyelinapi sang raja. Sang raja berupaya berteriak akan tetapi suaranya terserap hutan yang rimbun dan tidak ada seorang pengawal yang mendengarnya. Sang raja teringat bahwa dia dan para pengawalnya sering menemukan hewan buruan terperosok ke dalam lubang kala diburu dan sambil ketawa-ketawa para pengawalnya membunuh hewan tersebut. Kini kondisinya kebalikannya terjadi.

Pertolongan Sang Rusa

Sang rusa merasa bahwa sang raja tidak mengejanya lagi dan bisa beristirahat dengan tenang. Akan tetapi, kemudian dia teringat bahwa dia baru saja melompati jurang dan tidak mungkin kuda dapat melompati lubang tersebut. Sang rusa merasa bahwa sang raja telah terperangkap masuk jurang, mungkin dengan kudanya. Sang rusa kemudian kembali ke tempat tersebut dan melihat sang kuda sedang makan rumput di dekat tempat tersebut. Kemudian sang rusa melongok ke dalam lubang tersebut.

Sang rusa bertanya kepada sang raja, “Apakah Tuanku terluka, atau ada tulang yang patah? Tuanku tidak perlu khawatir, hamba bisa membantu Tuanku keluar dari lubang ini. Kuda Tuanku setia menunggu di dekat sini!”

Sang raja terkejut mendengar ada rusa besar yang dapat berbicara layaknya manusia. “Wahai Rusa, aku memang bingung dan putus asa karena tidak bisa keluar dari lubang yang dalam ini. Luka tubuhku tidak begitu parah, akan tetapi nuraniku sangat terluka, kala mendengar Engkau akan menolongku. Aku tadi mengejarmu untuk membunuh dirimu, akan tetapi Engkau bahkan bersedia menolongku. Aku tidak bisa mempercayai kenyataan ini. Aku kehabisan kata-kata, ternyata aku telah membuat kesalahan besar. Aku tidak pernah merasa kasihan terhadap hewan buruan yang kupanah, yang disembelih para pengawalku untuk dipanggang dan dimakan bersama dengan penuh kesenangan. Tapi kata-katamu membuat aku berpikir ulang. Sudah benarkah tindakanku selama ini?”

Sang rusa kemudian turun ke dalam lubang dan meminta sang raja memegang punggung sang rusa dengan erat dan kemudian sang rusa tersebut melompat keluar dari lubang. Sang rusa tampak bahagia dapat menolong sang raja dan pamit akan masuk hutan lagi. Melihat rona kebahagiaan pada wajah sang raja, sang rusa ikut berbahagia.

Pelajaran bagi Sang Raja

Sang raja berkata, “Wahai Rusa yang bijaksana di hutan ini ada kemungkinan Engkau akan dikejar oleh para pemburu, mengapa tidak ikut kami ke istana? Adalah tidak bijak membiarkan rusa yang telah menolongku dalam ancaman bahaya oleh pemburu. Kuminta Engkau akan tinggal di taman yang indah dan segala keperluanmu akan aku cukupi!”

Sang rusa menjawab, “Wahai raja setiap makhluk mempunyai lingkungan yang selaras dengan dirinya. Adalah lebih bijaksana bila paduka raja melarang masyarakat untuk berburu. Jangan menyenangkan diri dengan melukai dan membuat tidak senang makhluk lain.”

“Berpikirlah sejenak: Anda mempunyai binatang-binatang piaraan di rumah. Anda mempunyai burung yang di sangkar. Anda mempunyai anjing yang dirantai. Anda mempunyai kucing yang kelebihan makan, sehingga nampak dungu. Anda menyebut ini Cinta Kasih? Tidak. Anda terikat pada tindakan yang sangat tidak berperikemanusiaan, kekerasan. Merebut kebebasan bergerak, berpikir, berkata adalah tindakan kekerasan.” (Krishna, Anand. (2002). *Kehidupan Panduan untuk Meniti Jalan ke dalam Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Mengonsumsi Daging Hewan

Sang raja tersentuh dan kemudian bertanya, “Apakah hewan suka diburu dan disembelih manusia? Apakah dia suka dagingnya dikonsumsi manusia? Selama ini aku selalu ragu akan hal tersebut, tetapi aku selalu mencari pembenaran dan mengabaikan perasaan hewan. Engkau telah menyadarkan diriku!”

Sang rusa menjawab, “Wahai Raja, semuanya tergantung pada tingkat kesadaran seseorang. Bila seseorang merasa benar sendiri dan memuaskan diri sendiri dengan berbagai alasan, maka dia masih berada dalam lapisan kesadaran nafsu atau seks yang hanya ingin memuaskan diri sendiri.”

“Nafsu dan kasih, keduanya ialah manifestasi kama. Ketika kamu terobsesi dengan kemakmuran personal, kemakmuran keluarga, komunitasmu, lembagamu, ini mu dan itu mu – maka kamu menjadi penuh nafsu. Nafsu selalu egois dan mementingkan diri sendiri. Ia tak tahu bahasa tanpa pamrih. Kasih, di sisi lain, tahu bahasa tanpa pamrih. Ia dapat berkarya untuk keuntungan semua, untuk kemakmuran semua, untuk kebaikan semua, untuk kemajuan dan pertumbuhan semua. Kasih adalah ketika kita sungguh memahami semangat di balik kata-kata, ‘Satu untuk Semua, Semua untuk Satu.’ Di antara nafsu dan kasih ialah tangga cinta. Dalam nafsu, kamu adalah kamu, dan aku adalah aku. Nafsu itu individualistik. Cinta ialah persaudaraan, persahabatan dan kebersamaan. Cinta ialah persatuan kamu dan aku. Cinta ialah perjumpaan individualitas kita yang tadinya berjarak. Cinta adalah di mana aku untuk kamu, dan kamu untuk aku. Mari kita ringkas: Nafsu adalah Kamu adalah Kamu, dan Aku adalah Aku, Nafsu adalah mengambil, mengambil, dan mengambil; Cinta adalah Kamu dan Aku. Saling memberi dan menerima; Kasih adalah Semua, Semua, Semua. Ini adalah memberi, memberi, memberi. (Krishna, Anand. (2009). *Dari Nafsu Menjadi Kasih*. Sumber Aumkar.org)

Silakan baca: <http://triwidodo.wordpress.com/2009/09/08/dari-nafsu-menuju-kasih/>

Sang rusa melanjutkan, “Apabila Tuanku sudah jenuh mengalami suka-duka dunia dan ingin lepas dari sistem dunia, maka janganlah mengonsumsi daging hewan kecuali dalam keadaan darurat, tidak ada yang lain untuk mempertahankan kehidupan. Bagaimana pun, bagi keluarga paduka yang biasa mengonsumsi daging hewan, paduka tetap akan sulit menjelaskan. Manusia tidak senang jika dagingnya disayat, diberi bumbu dan dimakan makhluk lain, akan tetapi dia menganggap biasa menyayat daging hewan dan memanggangnya setelah dilumuri bumbu. Masing-masing pilihan mempunyai konsekuensi masing-masing.....” Setelah berkata demikian sang Bodhisattva kemudian kembali masuk ke dalam hutan.

Dua Upaya Sang Raja

Sang raja termenung lama, “Sanggupkah aku menyampaikan kepada keluarga dan rakyatku untuk tidak makan daging? Yang jelas aku akan melarang masyarakat berburu hewan! Aku mulai tidak makan daging, semoga demikian pula keluargaku! Aku akan sampaikan pesan Rusa Yang Bijak tentang kepedulian dan kasih sayang tak bersyarat dan tak terbatas kepada semua makhluk hidup. Aku tidak akan memikirkan kepentingan dan keuntungan diri sendiri, tetapi juga memikirkan kebaikan masyarakat luas, kepentingan sesama makhluk hidup.”

Bagi sang raja, kepedulian dan kasih sayang tak bersyarat dan tak terbatas kepada semua makhluk hidup berarti tidak makan daging hewan. Kemudian sang raja juga belajar dari tindakan Rusa Yang Bijak untuk selalu bahagia melihat orang lain bahagia, tidak cemburu bila diri menderita dan orang lain berbahagia.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

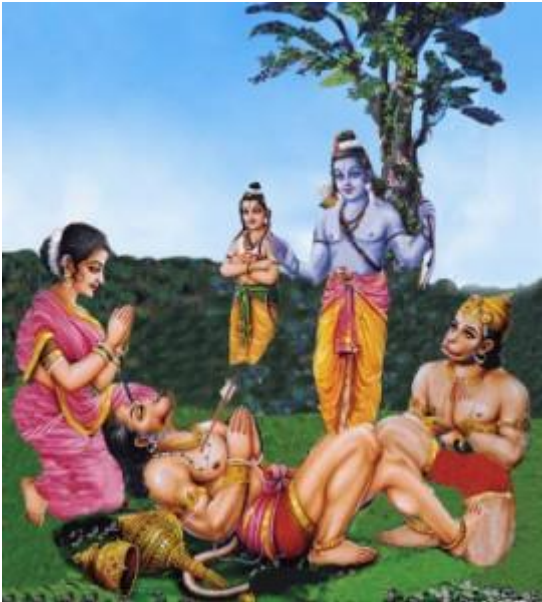
<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Oktober 2013

[1 Comment »](#)

[Kematian Subali: Memilih Mati Terbunuh Rama daripada Disembuhkan Kembali](#)

Posted in [Ramayana](#) with tags [agnihotra](#), [anand krishna](#) on October 13, 2013 by [triwidodo](#)



Ilustrasi Subali terpanah oleh Rama sumber soluspipse edublogs.org

Makna Kehidupan

“Tujuan hidup ini apa? Lahir, dibesarkan oleh orang tua, meraih pendidikan, bekerja, bekerluarga, banting tulang bagi orang lain, lantas pada suatu hari ajal tiba dan Malaikat Maut datang menjemput kita. Apakah hidup ini bertujuan? Anda boleh-boleh saja menetapkan tujuan-tujuan ilusif. Anda boleh-boleh saja membayangkan suatu tujuan. Setiap tujuan yang Anda bayangkan, tanpa kecuali, pada akhirnya toh akan mengantarkan Anda ke liang kubur. Rabiah tidak berbicara tentang tujuan. Ia sedang memberikan “makna” pada kehidupannya. Pada saat kita lahir, Keberadaan Allah Yang Maha Kuasa memberikan selembar kertas kehidupan yang masih kosong. Apa yang akan Anda tulis di atas kertas ini sepenuhnya menjadi pilihan Anda. Anda bisa saja memilih untuk tidak menulis sesuatu apa pun. Anda bisa saja membiarkan lembaran itu tetap kosong. Anda bisa juga mengisinya dengan coretan-coretan yang tidak berguna. Ramai, tetapi tidak berarti sama sekali. Anda bisa mengisi kehidupan Anda dengan selusin mobil, setengah lusin rumah, sekian banyak deposito, beberapa anak dan sebagainya dan sebagainya. Anda bisa pula mengisinya dengan beberapa ijazah, beberapa penghargaan, jabatan-jabatan tinggi dan sebagainya dan sebagainya. Rabiah sedang mengisi lembaran kehidupannya dengan Cinta, dengan Kasih Allah. Ia memenuhi lembaran kehidupannya dengan kasih Allah. Ia tidak menyisihkan sedikitpun tempat untuk sesuatu yang lain, di luar Allah.” (Krishna, Anand. (2001). *Menyelami Samudra Kebijaksanaan Sufi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Saat Rama dan Lakshmana mencari jejak Sita, Hanuman menemui mereka. Dari perkenalan tersebut, Hanuman tahu bahwa Rama adalah Maharaja yang wilayahnya termasuk Kiskindha. Hanuman menceritakan tentang pamannya Sugriva yang karena salah paham dizalimi oleh Subali kakak Sugriva sendiri. Hanuman mengungkapkan bahwa pasukan kera di hutan Kiskindha dapat membantu Rama menemukan jejak Sita. Dengan dipanggul Hanuman, Rama dan Lakshmana dibawa menuju puncak gunung di mana Sugriva berada.

Agnihotra

Seperti air, udara dan matahari, api juga diciptakan api untuk kepentingan kita semua. Kita tidak bisa hidup tanpa api yang memberi kita panas. Karena api menghancurkan kotoran dari segala sesuatu, maka api melambangkan kesucian. Dikisahkan bahwa Sri Rama dan Sri Krishna melakukan persembahan agni hotra setiap hari. Api adalah materi dan spirit. Api mengintegrasikan sumber daya manusia dengan spiritual.

Sugriva menceritakan permasalahannya yang membuat Rama tersentuh dan mereka mengadakan ritual persahabatan dengan saksi api suci agnihotra. Rama akan membantu Sugriva, sedangkan Sugriva akan membantu Rama menemukan Sita. Api suci adalah cahaya dalam diri setiap makhluk. Api agnihotra dalam diri akan membakar keragu-raguan. Rama tidak ragu-ragu membantu Sugriva dan demikian pula Sugriva tidak ragu-ragu membantu Rama.

Menurut Sai Baba, agni adalah cahaya suci yang merupakan inti kisah Ramayana. Rama dan saudara-saudaranya lahir karena ritual agnihotra yang dilakukan Dasaratha. Rama dan Sita menikah dengan saksi agnihotra, sehingga tidak ada keragu-raguan di antara mereka. Sita memilih mati daripada dipaksa kawin dengan Rahvana. Rahvana sendiri tidak berani memperkosa Sita, karena dia pernah memperkosa istri Nalakuvara yang kemudian mengutuk bahwa kepala Rahvana akan hancur berkeping-keping bila memperkosa wanita lagi. Agnihotra telah menyelamatkan kesucian Sita. Hanuman sebagai duta Rama juga mengingatkan Rahvana agar mengembalikan Sita dengan membakar sebagian istana Alengka. Untuk membuktikan kesucian Sita selama disandera Rahvana, Sita juga selamat dari api pembakaran. Hati Rama selalu dimurnikan setiap kontak dengan api. Rama adalah simbol “*jnana*”, api kebijaksanaan dalam diri. Sugriva menceritakan pada suatu ketika di atas gunung dia melihat pesawat Puspaka terbang ke timur dengan teriakan seorang wanita yang menyebut, “Rama, Rama!” dan kemudian wanita tersebut melemparkan bungkusan kain ke bawah. Sugriva kemudian menyerahkan bungkusan tersebut kepada Rama. Rama mengenali bahwa kain tersebut adalah kain pemberian Ibu Kaikeyi ketika Sita ikut menjalani pengasingan dan isinya adalah perhiasan Sita.

“Ritual ini dimaksudkan untuk sadhaka – pencari spiritual, aspiran asli, dan praktisi setia. Ini bukan latihan mental atau intelektual untuk memuaskan rasa ingin tahu Anda. Agnihotra merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari Jalan “*Yoga of Life*”, yang berakar dalam Nilai Hindu. Hal ini, memang, sangat disayangkan bahwa tradisi suci ini tidak dipahami dengan benar. Selain itu, hari ini, kita hidup di dunia yang dipenuhi para Pembelajar Profesional. Saya telah melihat dan bertemu dengan orang-orang yang menghabiskan seluruh energi mereka, waktu, dan uang untuk belajar ‘sesuatu yang baru’. Dengan demikian, mereka tidak lagi memiliki waktu untuk mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari.” (Krishna, Anand. Kutipan Terjemahan dari Program Agnihotra. Anand Ashram Ubud)

Kisah Sugriva dan Subali

Pada suatu saat Brahma menciptakan wujud kera yang perkasa agar beranak-pinak di dunia. Kera tersebut dinamai Ruksharaja karena mempunyai kekuatan luar biasa akan tetapi belum seimbang antara pikiran dan tindakannya. Kera tersebut diminta bertapa di sebuah telaga dan diminta membunuh raksasa dan menyelamatkan suatu wilayah dari kejahatan para raksasa. Saat kera tersebut melihat bayangan wajahnya di permukaan telaga, dia menganggap itu adalah wujud raksasa karena dia belum menyadari wajahnya sendiri. Kera tersebut segera menceburkan diri ke air untuk membunuh “musuhnya”. Akan tetapi ternyata dia berubah wujudnya menjadi kera betina. Sang kera kemudian mohon kepada Indra mohon karunia dan lahirlah Subali. Dia juga melihat Sang Surya dan memohon karunia sehingga lahirlah Sugriva. Setelah melahirkan, dia kembali berubah wujud menjadi Ruksharaja dan membawa putra-putranya kepada Brahma. Brahma berkata kepada Subali dan Sugriva agar menetap di Kiskindha. Akan datang saatnya kalian menemui Sang Pemelihara Alam yang mewujudkan sebagai putra Raja Dasaratha. Dengarkan Dia berbicara dan kalian akan terberkati!”

Pada suatu hari Raksasa Mayavi menantang bertarung untuk membalaskan dendam kematian adiknya oleh Subali. Setelah bertarung beberapa lama Mayavi lari masuk ke dalam gua dan Subali serta Sugriva mengejarnya. Subali berkata agar Sugriva menjaga di luar gua, agar Mayavi tidak bias melarikan diri dan bila sudah 2 minggu dia tidak keluar agar gua ditutup batu besar, mungkin dia sudah terbunuh oleh Mayavi. Sugriva menunggu sampai 30 hari dan membaui darah anyir yang menyengat, menganggap kakaknya mati dia menutup gua dengan batu besar dan kembali ke Kiskindha. Para petinggi kera minta dia menjadi raja kera menggantikan Subali dan akhirnya dia menerimanya.

Ternyata Subali tidak mati dan menganggap Sugriva berkhianat. Subali tidak mau mendengarkan alasan Sugriva. Terjadilah pertarungan dan Sugriva kalah dan melarikan diri. Para kera yang tidak mau di bawah perintahnya ikut diusir, sedangkan istri Sugriva tidak boleh pergi dan dipaksa menjadi istrinya.

Perkelahian Ulang Sugriva dan Subali

Sugriva melihat kemampuan Rama dan ingat pesan Brahma untuk mendengarkan Rama. “Paduka Rama, tadinya hamba begitu membenci Subali, akan tetapi justru karena hamba tinggal di puncak gunung hamba bisa bertemu dan berbicara dengan Paduka yang merupakan Wujud Ilahi untuk membimbing makhluk dan membinasakan adharma. Bersujud pada kaki Paduka, hamba merasa bahwa istri dan istana tidak ada artinya dibanding kesempatan melayani Paduka!” Rama tetap meminta Sugriva menegakkan dharma dengan mengajak bertarung dengan Subali.

Sugriva bertarung dengan Subali dan Sugriva kalah dengan luka parah sehingga melarikan diri. Sugriva protes dengan Rama mengapa tidak membantu, seorang avatar pasti bisa membedakan mana Subali dan mana Sugriva, walau mereka kembar. Rama tersenyum dan mengusap luka-luka Sugriva yang langsung sembuh. Sekarang pakailah karangan bunga dan mengajak berkelahi lagi. Tadi Aku berbuat demikian agar kau tidak hanya bertarung dan menggantungkan diri sepenuhnya padaKu. Sugriva patuh pada kata Rama dan kembali bertarung dengan Subali. Rama kemudian memanah Subali dan Subali luka parah terkena panah Rama di dadanya.

Pertanyaan Subali kepada Rama

Subali bertanya, “Wahai Paduka Rama, mengapa paduka memanah hamba tanpa berkata lebih dahulu kepada hamba. Sesuai pesan Brahma, kami tahu bahwa apa yang paduka lakukan adalah kebenaran. Kami hanya mohon petunjuk apakah salah hamba sehingga hamba paduka panah tanpa memberitahu hamba terlebih dahulu, padahal hamba tidak punya permasalahan dengan paduka?”

Rama menjawab, “Sugriva kau suruh menutup gua setelah lima belas hari dan dia bahkan menutup setelah tiga puluh hari. Sugriva menjadi raja atas desakan para petinggi kera agar Kishkinda mempunyai pemimpin. Kemudian istri Sugriva tidak boleh ikut Sugriva dan kau ambil sebagai istri. Subali engkau adalah seorang kera yang sakti, Rahvana pun takut padamu, akan tetapi kau membiarkan pesawat Rahvana lewat di tempatmu padahal Sita berteriak minta tolong. Mengapa kau tidak meneladani Jatayu yang mencoba menghentikan penculikan Rahvana sampai mengorbankan nyawa?”

Subali sadar akan kesalahannya. Saat Rama bertanya apakah Subali mau Rama menyembuhkan luka akibat anak panahnya dan mengembalikan hidupnya, serta Subali tidak akan mengalami uzur dan ketuaan. Subali menangis penuh haru. Subali minta Sugriva memanggil Tara, istrinya dan Angada, putranya. Subali minta Sugriva merawat Tara dan Angada dan menjadi Raja Kishkinda. Kepada Rama, Subali berkata, “Paduka Rama, kumpulan karma yang telah hamba lakukan telah terselesaikan, untuk apa hamba hidup lebih panjang dengan resiko jatuh kesadaran setiap saat. Untuk apa tidak mengalami uzur dan menjadi raja bila dihadapkan ancaman jatuh ke kesadaran lebih rendah. Mati di tangan Paduka, seorang avatara akan membuat tugas kami di dunia yang penuh perangkap maya ini selesai. Apakah ada kebahagiaan yang lebih tinggi daripada hal ini. Aku siap mati. Om Sri Sai Rama, Om Sri Sai Rama...” Subali menutup mata, hanya ingat dan menyebut nama Sri Rama sampai menghembuskan nafasnya yang terakhir di dunia.

“Hidup dalam rahim ibu selama lebih dari sembilan bulan, hidup dalam kegelapan itu, merupakan pengalaman yang tidak pernah pernah terlupakan oleh manusia. Setelah dilahirkan sampai ajal tiba, hidup manusia sebenarnya merupakan proses pencarian yang panjang. Apa pula yang dicarinya, kalau bukan kegelapan itu? Kenapa demikian? Karena, dalam kegelapan itu, ia pernah merasa begitu aman, begitu nyaman. Dalam kegelapan itu, ia merasakan kehangatan kasih ibu. Dalam kegelapan dan keheningan itu, ia pernah merasa begitu tenang, begitu tenteram, begitu damai, begitu bahagia. Sepanjang umur, ia mencari kebahagiaan seperti yang pernah dialaminya dulu. Apabila, sampai saat ini pun ia belum berhasil memperolehnya, itu karena pencarian dia selama ini salah. Ia menerangi kehidupannya dan ingin mendapatkan kebahagiaan lewat cahaya. Ia tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan lewat cahaya. Ia tidak akan pernah bisa mendapatkannya, karena kebahagiaan berasal dari kegelapan. Keggelapan berarti keheningan. Keggelapan berarti kasunyatan. Keggelapan berarti kesadaran akan jati diri Anda. Selama Anda mencarinya di luar, Anda tidak akan pernah mendapatkannya. Memang cahaya dapat membuat hidup Anda sedikit lebih nyaman, tetapi hanya itu saja. Tidak lebih dari itu. Carilah kebahagiaan dalam kegelapan dan keheningan jiwa Anda sendiri. Sesekali waktu, pejamkan mata Anda dan rasakan betapa indahnya kegelapan itu. Apa yang terjadi, sewaktu Anda berada dalam keadaan tidur? Anda diselimuti oleh kegelapan dan esoknya Anda begitu segar. Keggelapan akan menyegarkan jiwa Anda. Keggelapan akan menyegarkan batin Anda.” (Krishna, Anand. (1999). *Wedhatama Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Oktober 2013

[Leave a comment >](#)

•

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)

- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for November, 2013

Mengapa Harus Vegetarian? Kisah Agastya Sang Pertapa sebagai Boddhisattva

Posted in [Relief Candi](#) with tags [anand krishna](#), [jataka](#), [relief borobudur](#) on November 29, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Relief Kisah-Kisah Boddhisattva di Borobudur sumber: see about indonesia blogspot com

Kebahagiaan bersifat Rohani

“Uang, materi, dan pikiran menurut Buddha, yang terbangkitkan, adalah ‘benda’. Dan, seperti benda lainnya, memiliki awal dan akhir. Semua itu hanya temporer, sementara. Kita berinteraksi dengan ketiganya, dan mendapatkan kenikmatan dari interaksi ini. Akan tetapi, kenikmatan pun hanya temporer, sementara. Kenikmatan pun tidak bertahan lama. Kenikmatan pun tidaklah abadi. Lalu, kita pun kecewa. Padahal, kita sebenarnya mencari kebahagiaan abadi. Kita mencari kebahagiaan spiritual. Kita tidak pernah bahagia, tidak pernah terpuaskan oleh kenikmatan indrawi yang memang hanya sementara. Sayangnya, banyak dari kita tidak menyadari hal ini. Kita tidak menyadari kesalahan kita sendiri, harapan dan ekspektasi yang salah. Bagaimana bisa merasakan kebahagiaan abadi dari materi atau benda yang tidak abadi? Inilah yang menjadi alasan ketidakbahagiaan kita, kekhawatiran kita, stres dan depresi. Kita senantiasa mencari kebahagiaan, namun hanya segelintir yang menemukan kebahagiaan itu. Kenapa? karena mereka yang segelintir ini mencari kebahagiaan di tempat dan sumber yang tepat. Kebahagiaan itu lebih bersifat rohani dan, oleh karena itu, harus ditemukan di dalam roh, dari dalam diri masing-masing. Kebahagiaan tidak bisa dicari di luar diri, dari benda-benda luar. Kebahagiaan bukanlah benda. Bukan pula materi. Kebahagiaan itu energi 100% dan 24 karat. Ups, tetapi energi dan materi itu relatif, keduanya dikaitkan oleh hukum relativitas yang diteorikan oleh Einstein.” (Krishna, Anand. (2009). *Si Goblok, Catatan Perjalanan Orang Gila*. Koperasi Global Anand Krishna)

Pada suatu ketika Boddhisattva lahir sebagai anak saleh yang bernama Agastya. Sejak kecil ia sudah mempelajari Veda. Setelah seseorang menjadi dewasa, dia harus menentukan pilihan, untuk menjadi Grahasthya, perumah tangga atau menjadi Sanyasi, yang terfokus pada Kesadaran Murni. Bagaimana pun setelah menjadi perumah tangga, akan tiba saatnya untuk melakukan Vanaprastha, meninggalkan keterikatan terhadap keluarga terhadap dunia lain dan akhirnya akan menempuh jalan Sanyasi seperti yang dijelaskan dengan kitab-kitab suci. Agastya paham bahwa berumah tangga mempunyai potensi halangan yang lebih besar daripada menjadi sanyasi. Keterikatan terhadap istri dan anak, kemudian mencari kesejahteraan keluarga, bisa melupakan diri dari tujuan utama hidup menuju Kesadaran Murni. Kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai dengan mencari keluarga, harta dan kekuasaan yang bersifat sementara. Agastya memilih menjadi Sanyasi, hidup terfokus pada Kesadaran Murni. Dan, sesuai dengan kondisi zaman itu maka dia melakukan tapa untuk mencapai tujuan hidupnya.

Bertapa dengan Mengonsumsi Makanan dari Tumbuh-Tumbuhan

“Pedoman Pertama bagi pembangkitan energi di dalam diri bagi perwujudan Kundalini, adalah makanlah untuk bertahan hidup. Janganlah hidup untuk menikmati makanan saja. Sifat kehidupan yang memasuki tubuh anda lewat mulut, mempengaruhi sifat diri anda. Sesuai dengan istilah yang kita gunakan baginya, tumbuh-tumbuhan memiliki satu sifat utama, yaitu *growth*, bertumbuh. Bila-tumbuh-tumbuhan yang kita konsumsi, maka kemanusiaan di dalam diri kita pun ikut bertumbuh. Sebaliknya, sifat utama hewan adalah kehewaniannya. Dengan mengonsumsi dagingnya, kita tidak sadar mengalami pertumbuhan, tetapi pertumbuhan kehewanian di dalam diri.” (Krishna, Anand. (2006). *SEXUAL QUOTIENT, Melampaui Kamasutra Memasuki Tantra*. One Earth Media)

Agastya menyendiri bertapa di Pulau Kara di Laut Selatan. Pulau tersebut penuh dengan pohon buah-buahan dan terdapat sebuah danau dengan air yang jernih. Binatang liar dan burung-burung hutan mengenali Agastya sebagai seorang pertapa yang saleh. Meskipun tinggal sendirian akan tetapi Agastya menghormati setiap orang yang kebetulan datang ke tempatnya. Para tamu selalu dijamu dengan buah-buahan dan dia hanya makan dari sisa yang tidak dimakan tamunya. Agastya makan hanya untuk mempertahankan hidupnya.

Kemuliaan tapa Agastya menyebar ke mana-mana, bahkan mencapai telinga Shakra, pemimpin para dewa yang sangat berbahagia mendengar kesalahan Agastya. Shakra kemudian ingin menguji keteguhan Agastya. Shakra yang juga dikenal sebagai Dewa Indra bertugas mengurus bumi termasuk tubuh manusia. Shakra kemudian membuat sebagian besar umbi-umbian dan buah-buahan menghilang di hutan tersebut. Agastya, sang boddhisattva karena teresap ke dalam meditasi, maka dia tidak peka terhadap rasa lapar. Karena segala umbi dan buah-buahan menghilang, maka dia kemudian merebus beberapa lembar daun, dan kebutuhannya sudah memadai. Shakra kemudian merontokkan setiap daun dari semua pohon dan semak. Dan, Agastya hanya memilih daun yang jatuh di tanah dan kemudian merebusnya sebagai makanannya. Dan sang boddhisattva tetap teresap ke dalam meditasi.

Melayani Tamu dengan Sepenuh Hati

“Pedoman Kedua pembangkitan energi Kundalini. Jangan lupa berdoa sebelum, sambil, dan sesudah makan. Doa sebagai ucapan terima kasih, Doa untuk mensyukuri apa yang telah diberikan kepada kita. ... Tidak cukup berdoa pada hari-hari tertentu, pada jam-jam tertentu. Seluruh hidupmu harus berubah menjadi sebuah Doa.”

“Pengendalian Diri – inilah Pedoman Ketiga. Rasa bahagia yang diperoleh dari penundaan ejakulasi dan orgasme, bisa bertahan hingga berhari-hari, kadang berbulan-bulan. ... Karena kenikmatan yang Anda peroleh dari semua itu, tidak berarti sama sekali jika dibandingkan dengan kebahagiaan yang Anda peroleh dari pengendalian diri.”

“Keceriaanmu membebaskan dirimu dari belunggu-belunggu yang mengikat jiwamu. Jiwa ceria adalah jiwa bebas. ... Kemurunganmu membebani jiwamu. Keceriaan meringankan jiwamu. Inilah Pedoman Keempat: Keceriaan, Rayakan Hidupmu! Berada pada lapisan ini, sesungguhnya kau sudah memasuki wilayah ruh... wilayah kesadaran...” (Krishna, Anand. (2006). *SEXUAL QUOTIENT, Melampaui Kamasutra Memasuki Tantra*. One Earth Media)

Agastya selalu berdoa sebelum makan, mensyukuri apa yang telah dikaruniakan, walaupun hanya beberapa daun rebus. Agastya juga selalu berlatih pengendalian diri, selalu mendahulukan tamu daripada dirinya sendiri. Dan Agastya selalu ceria dalam kondisi apa pun juga.

Keteguhan Agastya menakutkan Shakra. Dia mewujudkan sebagai brahmana yang kelaparan dan kehausan. Sang brahmana selalu muncul pada saat doa sebelum makan yang dilakukan oleh Agastya. Sang boddhisattva gembira menyambut tamunya dan dengan kata-kata lembut yang menenangkan pikiran. Dan kemudian menawarkan makanan kepada tamunya. Dia rela memberikan makanan yang diperolehnya dengan susah payah, dengan cara mengumpulkan daun-daun yang belum kering. Dan ia merasa bersukacita dapat menjamu tamunya. Kemudian dia masuk ke dalam pondok dan melanjutkan meditasinya.

Meditasi Dan Melakukan Japa Mantra

“Bahasa Sansekerta itu bukan bahasa lisan tetapi bahasa program. Bahasa yang dibuat untuk berhubungan dengan dewa. Dalam hal ini dewa bukan makhluk abadi akan tetapi frekuensi yang lebih tinggi. Semuanya frekuensi lebih tinggi disebut dewa. Dan masing-masing frekuensi ada namanya. Kadang kita menyebutnya sebagai makhluk surgawi, tetapi ini adalah nama-nama dari frekuensi yang lebih tinggi. Ketika berbicara dengan bahasa Sansekerta, setiap huruf dalam bahasa Sansekerta terhubung dengan ke beberapa bagian dari otak kita. Setiap huruf tertentu merangsang bagian tertentu dari otak kita. Setiap kata yang diucapkan dalam mulut kita dengan totalitas, otak kita dirangsang dan saat otak dirangsang maka seluruh tubuh juga dirangsang. Untuk membaca mantra tidak perlu belajar Sansekerta, cukup membaca mantra dasar seperti Gayatri Mantra.” Sumber: terjemahan bebas dari conversation Anand Krishna and Kali Ma in meditation, Spreaker. Bapak Anand Krishna tidak memiliki kesempatan mendalami mantra dalam bahasa lain. Kembali semuanya terserah kita.

Sang brahmana melakukan hal yang sama dalam beberapa hari, dan Boddhisattva merasa bahagia dapat melayani tamu dan kemudian kembali teresap dalam meditasi. Shakra tahu dengan cara demikian frekuensi kesadaran Agastya bisa meningkat dengan cepat bahkan bisa mengalahkan para dewa, mereka yang memiliki frekuensi tinggi.

Shakra kemudian mewujudkan dalam bentuk makhluk surgawi dan bertanya, “Apa yang Anda harapkan dengan melakukan hal ini! Mengapa meninggalkan kebahagiaan berumah tangga, menjauhkan diri dari harta dan keluarga?”

Agastya menjawab, “Kelahiran yang berulang kali menyebabkan kesengsaraan yang berulang kali. Takut usia tua adalah wabah yang mengerikan bagi manusia. Kepastian kematian mencemaskan manusia. Saya melakukan hal ini agar pada suatu kali dapat menjadi tempat perlindungan bagi semua makhluk!”

Shakra berbahagia mendengar jawaban Agastya dan berkata, “Untuk pernyataan Anda saya akan memberikan anugerah apa pun yang anda minta!”

Bodhisattva berkata, “Saya betul-betul tidak meminta, karena meminta berarti tidak puas dengan keadaan yang ada. Akan tetapi jika Tuan ingin memberikan apa yang menyenangkan saya, maka saya minta agar api ketidakpuasan yang telah membakar seluruh orang di dunia, walaupun mereka telah memperoleh pasangan, anak-anak dan kekuasaan serta kekayaan, agar api ketidakpuasan tersebut tidak pernah masuk ke pada diri saya.”

Shakra kemudian mendesak Agastya untuk menerima anugerah berikutnya. Agastya berkata, “Semoga kebencian yang seperti tentara menaklukkan musuh, menghancurkan kekayaan, kedudukan dan reputasi selalu jauh dari saya.”

Shakra semakin gembira dan mendesak Agastya menerima satu anugerah lagi darinya. Agastya berkata, “Semoga saya tidak pernah mendengar orang yang bodoh, melihat orang yang bodoh, berbicara dengan orang yang bodoh atau menanggung rasa sakit berada dalam teman-teman yang bodoh.”

Shakra bertanya, “Siapa pun yang berada dalam kesulitan pasti layak memperoleh bantuan dari dia yang berbudi luhur. Kebodohan adalah akar segala penderitaan. Bagaimana Anda yang penuh kasih tidak suka melihat orang yang bodoh. Yang membutuhkan kasih sayang?” Agastya menjawab, “Karena tidak ada bantuan bagi orang yang bodoh. Jika orang bodoh bisa dibantu, apakah saya akan menahan sesuatu yang baik untuknya? Si bodoh tidak bisa menerima keuntungan apa pun dari saya. Dia yang bodoh menyalakan api kesombongan. Berpikir bahwa dia bijaksana. Berperilaku seolah-olah dia itu benar. Dan mendesak orang lain untuk bertindak seperti dia. Dia yang bodoh tidak terbiasa berperilaku lurus, bermoral yang rendah. Ia bahkan marah saat diperingatkan untuk kepentingan dia sendiri. Aku berharap tidak pernah ketemu orang bodoh. Dia adalah obyek bantuan yang tidak layak bagi saya.”

Semakin banyak jawaban dari Agastya yang mencerahkan jiwa semakin pula Shakra menawarkan tambahan anugerah kepadanya.

Akhirnya saat Shakra menawarkan anugerah, Agastya minta agar Shakra tidak lagi mengunjungi dia dalam segala kemegahannya. Shakra bingung dan bertanya, setiap ritual, setiap tapa, setiap agnihotra, orang selalu mencari Shakra, mengapa Agastya menolaknya? Agastya menjawab, “Kedatangan Tuan dalam wujud makhluk surgawi dengan segala kecemerlangannya bisa membuat saya melupakan tugas-tugas spiritual yang harus saya lakukan!”

Shakra membungkuk hormat kepada sang bodhisattva melakukan *pradaksina*, mengelilingi sang pertapa dan menghilang. Di saat fajar Agastya menerima jamuan makanan ilahi dari Shakra yang kemudian mengundang ratusan Pratyekabuddha dan ribuan Dewa pesta bersama.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

November 2013

[Leave a comment »](#)

[Mengorbanan Harta dan Jabatan demi Kebenaran, Kisah Vibhisana Menveberang ke Pihak Rama](#)

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#), [pengorbanan harta dan jabatan](#) on November 26, 2013 by [triwidodo](#)



Ilustrasi Vibhisana menghadap Sri Rama sumber oppanna.com

“Seorang pedagang yang sedang berkunjung ke kota lain boleh menikmati segala kenyamanan dan kemewahan hotel dimana ia sedang bermalam. Tapi, dia selalu ingat tujuannya berada di kota asing itu. Ia tidak larut dalam kenyamanan dan kenikmatan itu. Pagi-pagi ia sudah bangun. Meninggalkan kamar hotel, dan pergi ke pasar untuk berdagang. Ia tidak memiliki keterikatan dengan hotel itu, dengan segala kenyamanan kamarnya. Itulah sebab ketika urusannya selesai ia pun langsung *checkout*, tidak menunggu diusir, dan pulang ke ‘negeri asalnya’. Kiranya inilah arti **ayat 11** dalam surat **al-Fath**, ‘harta dan keluarga kami merintang’. Qur’an Karim mengingatkan para mukmin untuk tidak terikat dengan kenyamanan dan kenikmatan duniawi, dan untuk senantiasa mengingat tujuan hidup. Yaitu ‘berjuang’ dalam, dan dengan kesadaran ilahi. Ayat ini adalah pelajaran bagi mukmin, bereka yang beriman. Ayat ini dimaksudkan bagi hamba Allah, dan bukan bagi budak dunia. Jika kita puas dengan perbudakan, maka itu adalah pilihan kita. Dan, konsekuensinya adalah resiko kita sendiri.” Kutipan dari Bapak Anand Krishna dalam materi *Neo Interfaith Studies* pada program online *One Earth College of Higher Learning* (<http://www.oneearthcollege.com/id/>)

Tindakan Vibhisana tidak masuk akal dalam dunia materi seperti yang kita lihat setiap hari di negeri kita saat ini. Vibhisana mempunyai harta berlimpah, mempunyai wewenang sangat besar sebagai adik seorang raja yang sangat berkuasa. Vibhisana mempunyai keluarga yang hidup sejahtera di negeri Alengka. Akan tetapi demi kebenaran dia rela menukar itu semua dengan menyeberang ke pihak Sri Rama yang kekuatannya belum diketahui apakah bisa mengalahkan pasukan Alengka. Sebuah pilihan yang penuh resiko terhadap diri dan keluarganya, terutama apabila pasukan Sri Rama kalah perang melawan pasukan Rahwana.

Genetik Keraksasaan dalam Diri

“Sesungguhnya kita semua, tanpa kecuali sadar atau tidak, tengah memetik buah dari masa lalu. DNA yang merancang hidup kita saat ini sudah memiliki muatan informasi yang diperolehnya dari gen orang tua kita. Kemudian ditambah dengan apa saja yang kita peroleh dari pengalaman-pengalaman dalam hidup ini sejak usia kanak-kanak atau bahkan sebelumnya. Sedangkan muatan-muatan yang relatif baru adalah muatan-muatan yang tengah dirancang saat ini. Program-program atau rancangan-rancangan baru ini tidak hanya mempengaruhi kita sendiri tetapi kelak akan menentukan sifat genetik anak cucu kita. Mereka akan memperolehnya sebagai warisan sebagaimana kita pun memperolehnya sebagai warisan dari orangtua. Demikian lingkaran genetik ini tak terputuskan kecuali seperti yang telah disampaikan sebelumnya, ada upaya sungguh-sungguh yang intensif untuk memutuskannya dan mengubahnya atau bahkan membentuk lingkaran baru.” (Krishna, Anand. (2010). *Neospirituality & Neuroscience, Puncak Evolusi Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Para raksasa Alengka sudah memperoleh warisan gen raksasa yang mau menang sendiri, tidak peduli bila tindakannya merugikan pihak lain, dan melakukan tindakan kekerasan terhadap orang yang tidak sama pandangan dengan mereka, asalkan mereka memperoleh imbalan yang besar. Hanya Vibhisana dan beberapa raksasa sepuh di Alengka yang mulai sadar dan mau memperbaiki karakter lama mereka. Hanuman sebagai Rama Duta yang membakar Alengka memicu mereka yang sadar agar memperbaiki kesalahan mereka, akan tetapi jumlah mereka kalah banyak dan menjadi tersisihkan di negeri Alengka.

Kesaktian Hanuman memberi pengaruh besar kepada para raksasa. Terbersit rasa keraguan di hati mereka apabila Rahwana tidak mengembalikan Sita, maka akan terjadi perang dengan pasukan Sri Rama. Apakah kesaktian para panglima Sri Rama seperti Hanuman? Sanggupkah para panglima Alengka bertempur melawan mereka. Rahwana segera mengumpulkan para panglima untuk membahas kemungkinan perang melawan pasukan Sri Rama yang akan menyerang Alengka.

Para panglima tidak ada yang berani bicara, dan Kumbakarna yang baru saja bangun tidur selama berbulan-bulan yang tidak menyaksikan Hanuman membakar Alengka berkata bahwa apabila menghadapi seekor wanara saja Alengka dibuat kacau-balau, sebaiknya tidak usah melakukan perang melawan Rama. Demi kesejahteraan rakyat Alengka sebaiknya dikembalikan saja Sita dan Alengka akan damai. Bagaimana pun para panglima raksasa mempunyai genetik mau menang sendiri. Jenderal Atikaya berkata bahwa dia patuh terhadap perintah Rahwana dan bila harus terjadi perang dia bersama pasukannya siap menghancurkan pasukan wanara. Meganandha putra Rahwana yang juga dikenal sebagai Indrajit berkata bahwa Rahwana dapat menaklukkan para dewa, mengapa takut melawan pasukan Rama? Kumbha dan Nikumbha putra Kumbhakarna juga berpendapat seperti Megananda. Demikian pula para panglima yang lain.

Kebiasaan Buruk Merugikan Orang Lain

“Kebiasaan-kebiasaan buruk dalam diri kita bagaikan semak berduri. Sekali tertanam, akan tumbuh pesat. Satu kebiasaan akan mengundang kebiasaan lain. Sering kali, Si Penanam pun terluka oleh karenanya, tetapi dia tetap tidak sadar. Dia masih mempertahankan ‘semak berduri kebiasaan-kebiasaan buruk’ di dalam dirinya. Karena

tidak sadar, kita juga tidak dapat merasakan penderitaan orang lain. Mungkin, tahu pun tidak kalau banyak orang ikut menderita karena kebiasaan-kebiasaan buruk kita. Misalnya: Kebiasaan merokok di tempat umum. Merusak toilet umum. Mencuri perlengkapan dari kendaraan umum. Menyalip orang seenaknya di jalan raya. Masih banyak sekali kebiasaan-kebiasaan yang bisa mencelakakan diri, sekaligus mencelakakan orang lain. Selagi masih bertenaga, masih muda, bebaskan dirimu dari kebiasaan-kebiasaan buruk. Semakin tua, semakin tidak bertenaga, semakin sulit membebaskan diri dari kebiasaan, karena untuk membebaskan diri dari satu kebiasaan dibutuhkan tenaga yang luar biasa. Dibutuhkan nyali yang terbuat dari baja pilihan. Dibutuhkan keberanian seribu ekor singa untuk membebaskan diri dari kebiasaan.” (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kedua Bersama Jalaluddin Rumi Memasuki Pintu Gerbang Kebenaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Adalah Vibhisana yang bukan hanya berpikiran tentang negeri Alengka tetapi berpikir tentang kebenaran, tentang dharma, tentang mengubah kebiasaan buruk para raksasa. Vibhisana yang baru saja masuk persidangan berkata bahwa hidup mereka hanya sementara, Rahwana harus berhenti mengagumi wanita yang menjadi milik orang lain. Nafsu keserakah adalah gerbang kehancuran. Sebuah kesalahan akan dibersihkan dengan tobat dan tidak mengulangi kesalahan. Vibhisana meminta Rahwana mengembalikan Sita kepada Sri Rama. Malyavanta, seorang menteri sepuh yang dihormati para panglima menambahkan bahwa apa yang dikatakan Vibhisana adalah besar. Banyak sekali wanita cantik yang mau dijadikan istri sang raja, mengapa harus memilih istri orang lain?

Nuansa keangkuhan para raksasa memang satu frekuensi dengan Rahwana. Para raksasa tidak biasa menoleh ke dalam diri, mereka tidak seperti Vibhisana yang terbiasa meditasi. Mereka bertindak sesuai karakter bawaan mereka yang tidak mereka ubah.

Rahwana itu sangat marah atas saran yang diberikan oleh mereka berdua. Dia menegur mereka dengan keras. Rahwana berkata, “Kamu berdua bodoh! Apakah kalian tahu apa yang telah kalian lakukan? Kalian membenarkan musuhku. Kalian seharusnya tidak hadir di persidangan ini!”

Malyavanta turun dari kursinya dan bergegas pulang, Vibhisana segera membungkuk hormat kepada Rahwana yang sedang marah. Rahwana berkata bahwa Vibhisana makan dari pemberiannya, tinggal di daerahnya tetapi membenarkan sikap musuh. Rahwana berkata bahwa mereka masih hidup hanya karena karunia dia. Rahwana berkata demikian sambil menendang Vibhisana. Malam itu juga Vibhisana menyeberang lautan menuju perkemahan Rama.

Melepaskan Harta dan Kekuasaan demi Kebenaran, tapi diberi tugas Mengelola Kekuasaan?

“Arjuna: Bila Pengendalian Diri dan Penemuan Jati Diri merupakan tujuan hidup, maka untuk apa melibatkan diri dengan dunia? Aku sungguh tambah bingung.”

“Krishna: Pengendalian Diri dan Penemuan Jati Diri memang merupakan tujuan tertinggi. Namun, kau harus berkarya untuk mencapainya. Dan, berkarya sesuai dengan kodratmu. Bila kau seorang Pemikir, kau dapat menggapai Kesempurnaan Diri dengan cara mengasah kesadaranmu saja. Bila kau seorang Pekerja, kau harus menggapainya lewat Karya Nyata, dengan menunaikan kewajibanmu, serta melaksanakan tugasmu. Dan, kau seorang Pekerja, kau hanya dapat mencapai Kesempurnaan Hidup lewat Kerja Nyata. Itulah sifat-dasarmu, kodratmu. Sesungguhnya tak seorang pun dapat menghindari pekerjaan. Seorang Pemikir pun sesungguhnya bekerja. Pengendalian Pikiran – itulah pekerjaannya. Bila pikiran masih melayang ke segala arah, apa gunanya duduk diam dan menipu diri? Lebih baik berkarya dengan pikiran terkendali. Bekerjalah tanpa pamrih! Hukum Sebab Akibat menentukan hasil perbuatan setiap makhluk hidup. Tak seorang pun luput darinya, kecuali ia berkarya dengan semangat menyembah.” Dikutip dari Artikel Bapak Anand Krishna di <http://www.aumkar.org/ind/?p=19>

Vibhisana disuruh menunggu oleh para pengawal Sri Rama dan Sugriwa lapor ke Sri Rama. Sugriwa mengatakan bahwa Vibhisana adik Rahwana ingin *darshan*, bertemu dengan Sri Rama. Sugriwa meminta Sri Rama tidak percaya terhadap Vibhisana karena jangnan-jangnan dia adalah mata-mata Alengka. Akan tetapi Sri Rama berkenan menemui Vibhisana dan mendengarkan penuturannya.

Vibhisana berkata, “Hamba lahir sebagai ras raksasa atas dosa-dosa masa lalu akibat ketidakpedulian dan kebodohan dalam tindakan hamba. Sekarang hamba pasrah kepada Paduka.”

Sri Rama berkata, “*Darshan* yang kau temui telah menghapuskan keraksasaan dalam dirimu. Yang penting adalah memelihara apa yang sudah berubah pada dirimu! Kamu segera mandi air suci samudera dan kembali kemari!”

Rama kemudian mengutus Hanuman mengambil air suci. Dan ketika Vibhisana selesai mandi air samudera serta duduk kembali di perkemahan, Sri Rama memercikkan air suci dan berkata, “Dengan ritual ini kau diangkat sebagai penguasa Alengka!”

Vibhisana berkata, “Hamba tidak butuh kerajaan, hamba hanya ingin mengabdikan kepada Paduka!”

Sri Rama berkata, “Ingin mengabdikan kepada-Ku? Kau harus berkarya sesuai kodratmu. Ini adalah tugasmu. Jangan melarikan diri dari tugasmu!”

Vibhisana berkata, “Hamba mengikuti perintah Paduka!”

Dan Hanuman beserta semua wanara merasakan nuansa kemuliaan memenuhi perkemahan tersebut.

Bagaimana cara pasukan Sri Rama menyeberangi samudera menuju Alengka? Silakan ikuti kisah selanjutnya.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

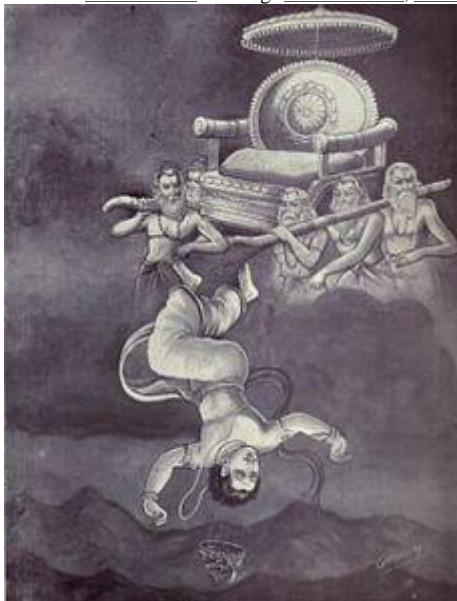
<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

November 2013

[Leave a comment »](#)

[Dia yang Menginginkan Permaisuri Indra, Kisah Nahusha Leluhur Pandawa](#)

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [insting hewani](#) on November 22, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Nahusha jatuh dari tandu sumber id.wikipedia

Menginginkan Suci Permaisuri Dewa Indra

“Manusia sudah terbiasa melihat ‘ke luar’. Dia lupa melihat ke dalam diri. Padahal apa yang dilihatnya itu, apa yang ada di luar itu, tidak pernah memuaskan dirinya. Selalu mengecewakan. Walau demikian, kesadarannya masih tetap mengalir ke luar terus. Dia berharap pada suatu ketika akan menemukan sesuatu yang tidak mengecewakannya. Yang memuaskannya. Kita lahir dan mati, lahir kembali dan mati lagi, dengan kesadaran kita mengalir ke luar terus. Bahkan kita tidak menyadari hal itu. Kita tidak sadar bahwa kesadaran kita sedang mengalir ke luar terus. Seorang Narada menyadari kesalahan diri. Dia sadar bahwa kesadarannya mengalir ke luar

terus. Dan dengan penuh kesadaran, dia mengalihkan alirannya ke dalam diri. 'Kesadaran untuk mengalihkan aliran kesadaran ke dalam diri' inilah langkah awal dalam meditasi. (Krishna, Anand. (2001). *Narada Bhakti Sutra, Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Kala Indra bertapa di danau Mamasa selama 1000 tahun karena membunuh brahmana Vritra, pemimpin dewa dipegang oleh Nahusha, seorang raja yang banyak melakukan persembahan *yajna* dan sudah melakukan upacara *Asvamedha*, persembahan 100 ekor kuda serta sudah dianggap setara dengan Indra. Nahusha adalah seorang raja yang baik dan bijaksana dan kaya raya. Bagaimana pun wewenang yang sangat besar sering membuat lupa diri. *Power tends to corrupts, absolute power corrupts absolutely*. Harta berlimpah, kesaktian luar biasa, wewenang sangat besar, apalagi yang masih kurang? Wanita jelita yang berbeda dengan wanita di kerajaannya yang selalu memimpikan dia, itu yang menjadi obsesi Sang Raja yang telah memperoleh segalanya. Nahusha menginginkan Suci yang berada dalam kemurungan karena kehilangan Indra. Suci minta tolong kepada Bhrihaspati agar dilindungi dari Nahusha, akan tetapi Bhrihaspati telah diancam oleh Sang Raja. Suci kemudian minta waktu kepada Nahusha untuk mencari keberadaan Indra terlebih dahulu, untuk meyakinkan bahwa Indra sudah tidak balik lagi. Suci menemukan Indra di danau Manasa akan tetapi tidak bisa ke luar dari sana. Indra kemudian memberi jalan keluar kepada Suci.

Dikutuk Resi Agastya

"Keterikatan dengan dunia benda dan keserakahan, dwitunggal inilah penghalang utama. Seorang pencari tak akan pernah menemukan apa yang dicarinya, selama belum bebas dari keduanya. Keserakahan dan kesadaran tidak pernah bertemu. Keterikatan dengan dunia benda berarti kesadaran mengalir keluar. Pencarian jati diri berarti kesadaran mengalir ke dalam. Beda aliran. Seorang ilmuwan, sepintar, dan secerdas apa pun dia, jika masih serakah tetap tidak mengenal dirinya. Jika kau masih terikat dengan hasil perbuatanmu, masih mengharap imbalan, pujian dan penghargaan, maka pencapaian jati diri bukanlah untukmu. Sia-sia pula bertemu dengan seorang guru, bila kau masih angkuh dan belum mampu mengendalikan kelima indera. Maka janganlah mencari sesuatu yang belum waktunya kau cari, Ikutilah tahapan-tahapan yang mesti kau lalui. Biarlah pikiranmu tenang dulu, biarlah hatimu bersih dan suci dulu setelah itu baru *Brahma-Gyaan*, barulah mencari pengetahuan sejati tentang jati diri, tentang Tuhan." (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Satcharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)

Suci kemudian berkata kepada Nahusha bahwa seorang perempuan itu sangat terhormat bila dipinang oleh raja yang naik tandu yang dipanggul oleh para resi. Salah seorang resi yang diminta menjadi pemikul tandu adalah Resi Agastya, salah seorang dari Saptarishi yang di Nusantara dikenal sebagai Semar. Pada suatu hari Nahusha minta para resi untuk memanggul tandu menuju tempat tinggal Suci. Nahusha tak sabar dengan jalannya para resi dan berkata. "Lebih cepat, lebih cepat, *sarpa, sarpa!*" Sebagai seorang resi, Agastya sudah bisa membaca pikiran Nahusha. Pikiran Nahusha sudah tidak benar, tindakannya menyuruh para resi memanggul tandu menuju tempat tinggal Suci sudah tidak benar, kini kata-katanya menyakiti hati para resi. Seseorang yang kesadarannya mengalir ke luar dengan keserakahan berlebih-lebihan perlu melakukan meditasi, mengubah fokus kesadaran yang terbiasa ke luar menjadi ke dalam diri. Resi Agastya kemudian menghentikan tandu dan berkata, "Wahai Raja, Anda mengatakan kepada para resi *sarpa, sarpa* maka Anda akan menjadi *mahasarpa* (ular sangat besar) dan jatuh ke dunia. Bukan sarpa yang dapat bergerak untuk memperoleh makanannya. Akan tetapi, Anda akan menjadi ular sanca raksasa yang harus menunggu makanannya datang kepada Anda. Anda akan berada di Hutan Dwaitavana, hutan dualitas selama ribuan tahun sebagai yaksha penunggu hutan!"

Kesadaran Nahusha datang terlambat. Ketika dikutuk Resi Agastya, Nahusha dibersihkan dari keangkuhannya dan kemudian dengan kerendahan hati Nahusha berkata, "Saya layak mendapat hukuman yang lebih buruk. Mohon berkahi diri saya!" Resi Agastya sadar bahwa semuanya harus terjadi, dia hanyalah "alat" dari Dia Yang Maha Kuasa. Resi Agastya berkata, "Kutukan tidak dapat ditarik. Anda akan lepas dari kutukan pada zaman Dwapara Yuga. Dalam garis keturunan Anda akan ada ksatria agung bernama Yudisthira. Ia merupakan "amsa", salah satu perwujudan dari Dharma. Ia akan melepaskanmu dari kutukan dan pikiranmu menjadi jernih kembali. Dan, kamu akan kembali ke surga.

Pertemuan Yudisthira dengan Yaksha Penunggu Hutan di Himalaya

Nahusha mempunyai putra Yayati, salah satu putra Yayati adalah Puru dan berturut-turut silsilahnya adalah Raibya, Dusyanta yang kawin dengan Shakuntala, Bharata, Bharatvaja, Bharmyasa, Divodasa, Pratipa, kemudian Santanu yang merupakan kakek buyut Yudisthira.

Berada dalam pengasingan, pada suatu hari Pandawa merasa sangat haus. Sadewa diminta mencari air di telaga di hutan tersebut. Ketika Sadewa tidak kembali, Nakula diminta mencari air sambil mencari jejak Sadewa. Kemudian karena Nakula tidak kembali juga, maka berturut-turut Arjuna dan kemudian Bhima pun pergi juga. Akhirnya Yudisthira mengikuti jejak keempat saudaranya dan menemukan keempat-empatnya tergeletak tewas ditepi telaga. Yudisthira segera akan mengambil air tatkala mendengar suara Yaksha penunggu hutan memperingatkan agar tidak mengambil air sebelum menjawab pertanyaannya. Keempat saudaranya tewas karena tidak mau menjawab pertanyaan Sang Yaksha.

Dan, Yudisthira setuju menjawab pertanyaan Sang Yaksha. Yudisthira paham bahwa pertanyaan Sang Yaksha adalah pertanyaan mendasar tentang kehidupan yang hanya dipahami oleh seseorang yang hidup meditatif. Yudisthira menduga Sang Yaksha telah bermeditasi sangat lama sehingga mengerti rahasia kehidupan.

Di antara beberapa pertanyaan tersebut adalah apa yang membuat matahari bersinar setiap hari yang dijawab Yudisthira kekuatan Brahman. Apakah mempelajari ilmu pengetahuan membuat manusia menjadi bijak? Dijawab bahwa seorang manusia tidak memperoleh kebijaksanaan hanya dari mempelajari ilmu kebijaksanaan, akan tetapi harus bergaul dengan orang bijak. Jawaban Yudisthira lainnya adalah para ibu yang melahirkan dan merawat anak-anaknya lebih mulia dari bumi. Ayah lebih tinggi dari langit. Pikiran lebih cepat dari angin. Hati yang sedih lebih menderita dibanding jerami kering. Belajar adalah teman perjalanan. Yang menyertai seseorang setelah kematian adalah dharma. Kebahagiaan adalah buah perilaku yang baik. Yang setelah dibuang membuat manusia dicintai oleh semua orang adalah kebanggaan pada diri. Yang membuat seseorang bersukacita kala kehilangan adalah kemarahan. Kehilangan yang membuat seseorang menjadi kaya adalah kehilangan keinginan. Baik kelahiran maupun pembelajaran tidak membuat seseorang menjadi brahmana, hanya perilaku yang baik yang membuatnya menjadi brahmana. Keajaiban terbesar di dunia adalah bahwa meskipun manusia setiap saat melihat makhluk hidup mati, mereka masih memiliki anggapan untuk hidup selamanya.

Sang Yaksha mengakui ketepatan jawaban Yudisthira, namun ia hanya sanggup menghidupkan salah seorang saudara Yudisthira saja dan Yudisthira diminta memilih siapa yang akan dihidupkan kembali. Sang Yaksha heran kala Yudisthira memilih agar Nakula dihidupkan kembali. Yudisthira menjelaskan bahwa Pandu, ayahnya memiliki dua istri, karena Yudisthira lahir dari Kunti, maka dia meminta Nakula putra Madri untuk dihidupkan kembali. Sang Yaksha terkesan dengan jawaban Yudisthira, maka dia menghidupkan semua keempat saudara Yudisthira. Pada saat itu terjadi keajaiban, Sang Yaksha berubah kembali menjadi Nahusha, leluhur Yudisthira sendiri. Nahusha puas, tidak menyesal atas tapanya ribuan tahun menjadi Yaksha, karena melihat dengan mata kepala sendiri kebijaksanaan anak keturunannya.

Insting Hewani Nahusha Dalam Diri

"Beda orang, beda insting hewani yang tersisa, dan beda pula stimulus yang dapat membangkitkan keliaran dalam dirinya. Kelemahan adalah kelemahan. Apakah itu kecanduan, ketergantungan pada obat-obatan, seks, makanan, rokok atau apa saja. Yang satu terpeleset karena kulit pisang. Yang satu lagi terpeleset karena kulit mangga, atau hanya karena lantainya licin. Mereka semua sama-sama jatuh. Tidak perlu membeda-bedakan antara kulit pisang, kulit mangga, dan lantai yang licin. Seseorang yang kelemahannya makan berlebihan tidak perlu mengkritik orang lain yang kelemahannya menelan pil ekstase. Dua-duanya sama lemah. Untuk itu, dengan penuh kesadaran, keadaan, tempat, atau individu yang dapat menjadi umpan dan memancing insting hewani dalam diri perlu dihindari." (Krishna, Anand. (2000). *Shangrila, Mengecap Sorga di Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Kisah Nahusha mengingatkan kita bahwa masih ada "insting hewani Nahusha" dalam diri kita semua. Jangan sampai "insting hewani Nahusha" dalam diri kita bangkit karena keberlimpahan materi.

"Film-film tayangan teve tetap juga menyajikan adegan-adegan seks. Banyak orang masih beranggapan bahwa seks merupakan kebutuhan biologis yang tak terelakkan. Mereka masih belum bisa menerima kalau energi seks dapat diubah sifatnya menjadi energi Kasih. Interaksi dengan mereka ini rupanya menjadi stimulus bagi 'insting hewani' yang bagaimana pun masih tetap ada dalam dirinya dan diri setiap orang. Insting hewani itu memang sudah sekarat, tetapi tidak pernah mati sepenuhnya. Lalu, karena memperoleh makanan berupa stimulus dari luar, kendati dalam porsi yang amat sangat minim, dia bertahan hidup terus." (Krishna, Anand. (2000). *Shangrila, Mengecap Sorga di Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djkorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

November 2013

[Leave a comment >](#)

[Dia yang Membuat Semua Pria Tergila-gila, Sebuah Kisah Boddhisattva](#)

Posted in [Relief Candi](#) with tags [anand krishna](#), [jataka](#), [seks](#) on November 20, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Lukisan Gadis India Jelita sumber: nhstella.blogspot.com

Daya Tarik Si Jelita

“Jangan lama-lama berpandangan dengan lawan jenis. Setiap orang memiliki daya magnet, ada yang kekuatannya melebihi kekuatan Anda, ada yang kurang. Tetapi, tanpa kecuali, setiap orang memilikinya. Selain itu ada juga ketertarikan alami antara lawan jenis. Dengan saling memandang untuk beberapa lama saja sudah terjadi interaksi *energy*, walau tidak secepat pun terucap. Sebab itu ada juga ashram yang mengharuskan setiap sanyasi untuk memandang ke bawah ketika berhadapan dengan lawan jenis, walau sama-sama sanyasi. Swami Kriyananda berkesimpulan bahwa cara ini tidak efektif. Saya setuju.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Kita telah membaca Kisah Raja Sibi yang menghibahkan kedua matanya, silakan baca <http://sosbud.kompasiana.com/2013/10/28/kisah-bodhisattva-menghibahkan-kedua-mata-menjadi-butu-sampai-akhir-hayatnya-605422.html>

Dan jauh sebelum peristiwa tersebut, semasa masih lajang, sang raja bertemu dengan wanita yang dikenal dengan sebutan “dia yang membuat semua pria tergila-gila”. Daya tariknya melebihi kemampuan bertahan setiap pria terhadap godaan dunia. Magnetnya begitu kuat dan pria yang memandangnya lupa status dirinya.

Tawaran untuk Meminang Si Jelita

“Janganlah menganggap remeh, Ketika Anda melihat sebuah gadget baru, kemudian timbul ketertarikan, padahal Anda tidak membutuhkannya. Ketertarikan seperti itu sering diremehkan, karena dianggap *harmless*, tidak menyusahkan atau menyakiti orang lain, ‘kan cuma *gadget*, bukan seks.’ Hari ini *gadget*, besok musik, lusa teater, kemudian seks lagi. Berhati-hatilah wahai Sadhu! ‘*Internalize it!*’ Ketika melihat sesuatu yang indah, seseorang yang tampan, cantik, atau apa saja yang menimbulkan ketertarikan, pindahkan fokus Anda dari luar ke dalam diri.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Salah seorang warga kota memiliki seorang putri dengan kecantikan yang luar biasa. Begitu kuat daya tariknya, sehingga setiap orang yang berpapasan selalu berpaling kepadanya. Tidak mungkin tidak. Masyarakat menjulukinya Unmadayanti yang bermakna ‘dia yang membuat semua pria tergila-gila’. Sang ayah kemudian menghadap sang raja dan bertanya apakah sang raja bersedia menerima putrinya sebagai istri raja?

Sang raja segera memerintahkan sekelompok brahmana untuk mengunjungi sang gadis dan melihat apakah sang gadis mempunyai tanda keberuntungan sehingga bisa dipilih sebagai istri sang raja. Ayah Unmadayanti kemudian mengajak para brahmana datang ke rumahnya. Para brahmana dijamu makanan oleh si jelita. Beberapa brahmana sudah terbiasa diundang ke rumah yang sangat indah, dan kadang melihat lukisan wanita yang sangat elok dan mereka tidak menyadari bahwa ketertarikan itu bersumber di dalam diri. Di dalam diri beberapa brahmana tersebut masih ada potensi ketertarikan terhadap keindahan di luar diri. Memperhatikan Unmadayanti, tak membutuhkan waktu lama, para brahmana kehilangan kontrol atas diri mereka, seluruh mata dan pikiran para brahmana terfokus pada diri si jelita.

Setelah selesai acara makan malam para brahmana berdiskusi bahwa pesona sang jelita seperti sihir yang sangat kuat. Sang raja sebaiknya tidak mengawininya, karena akan membuatnya tergila-gila dan lupa melakukan tugasnya sebagai seorang raja. Pada akhirnya nanti rakyatnya yang akan menderita. Para brahmana kemudian melapor kepada sang raja bahwa si jelita memang sangat cantik, akan tetapi tidak memiliki tanda keberuntungan. Sang raja tidak perlu melihat si jelita, apalagi mengawininya. Sang raja percaya pada para brahmana dan kehilangan selera untuk melihat Unmadayanti.

Sang Raja Bertemu Mata dengan Si Jelita

“Ketika berpapasan dengan lawan jenis di mana pun juga, janganlah memperhatikan atau mendeskripsikan kecantikan dan ketampanannya, walau sebatas dalam hati, ‘Betapa cantiknya, betapa tampannya dia!’ Kecantikan dan ketampanan adalah sifat raga, badan, jasmani, demikian pula perbedaan *gender*. Jika Anda masih tergetar oleh kecantikan dan ketampanan raga—keindahan tubuh—maka tinggal tunggu waktu untuk dikuasai nafsu birahi. Saat timbul apresiasi terhadap kecantikan atau ketampanan seseorang, bahkan terhadap kecerdasan dan intelektual seorang lawan jenis, cepat-cepatlah mengalihkan apresiasi itu menjadi pujian bagi Gusti Allah. Para Sufi memahami betul hal ini. Maka setiap kali menghadapi situasi seperti itu yang terucap oleh mereka adalah pujian bagi Hyang Maha Kuasa, Subhanallah! Maha Suci Allah.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Segera setelah itu ayah Unmadayanti menikahkan putrinya dengan Abhiparaga, seorang pejabat dari kantor pengadilan kerajaan. Beberapa waktu kemudian sang raja naik kereta sepulang menghadiri upacara keagamaan. Sewaktu mendekati rumah Abhiparaga, Unmadayanti yang ditolak oleh sang raja berdiri di atas atap rumah yang dikelilingi dengan pagar putih dan bertanya-tanya di dalam hati, apakah sang raja tetap berpegang hati kala melihat dirinya. Sang raja punya rasa malu untuk melihat wanita, apalagi bila dia istri dari orang lain. Sang raja biasa berlatih menundukkan panca indera. Akan tetapi sang raja akhirnya memperhatikan Unmadayanti. Memperhatikan sangat lama. Sang raja berpikir, apakah dia seorang bidadari? Sang raja kembali ke istana seperti linglung, keteguhan pikirannya mulai rusak. Setelah beberapa hari sang raja bertanya kepada kusir kereta, rumah siapakah yang dikelilingi oleh pagar putih? Dan siapakah wanita cantik yang tinggal di rumah tersebut? Sang kusir menjawab bahwa rumah itu adalah milik Abhiparaga dan wanita itu adalah istrinya yang disebut Unmadayanti, ‘dia yang membuat semua pria tergila-gila. Sang raja nampak menghela napas setelah mendengar bahwa dia adalah istri orang lain. Sang raja berupaya menghilangkan si jelita dari pikirannya, akan tetapi nampaknya tidak bisa. Setiap saat yang terpikir hanyalah si jelita.

Tawaran Abhiparaga, Suami Unmadayanti

“Pikiran tentang seks bisa muncul kapan saja, di mana saja, setiap saat. Ada interaksi dengan lawan jenis atau tidak, tak jadi soal. Saat Anda sedang sendirian pun, tetap bisa terganggu oleh seks. Janganlah sekali-kali melayani pikiran seperti itu. Sekarang masih berupa pikiran, sesaat lagi berubah menjadi fantasi. Saat itu gangguan yang Anda hadapi jauh lebih berat lagi. Sebab itu, seperti yang selalu dikatakan oleh Paramhansa Yogananda, setiap kali Anda mendeteksi seks dalam pikiran Anda, cepat alihkan pikiran Anda pada sesuatu yang lain. Dalam hal ini eksperimen yang dilakukan oleh leluhur kita adalah sangat tepat. Yaitu dengan menciptakan candi-candi yang indah penuh dengan patung para dewa dan dewi yang tidak hanya cantik, tetapi juga mewakili nilai-nilai spiritual yang sangat tinggi. Misalnya, ketika kita melihat patung Dewi Sri yang cantik, kita juga terinspirasi oleh keberlimpahannya, dengan kesiap-sediaannya untuk berbagi. Lingga dan Yoni mewakili kebersamaan, kesetaraan, nilai kekuatan sekaligus kelembutan. Durga Mahishasumardini mengingatkan kita betapa pentingnya ketegasan ketika menghadapi ketidakadilan, kekejaman, dan kezaliman.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Abhiparaga segera melihat perubahan yang dialami sang raja dan akhirnya menemukan penyebabnya. Apabila sang raja tidak disembuhkan maka hal-hal buruk akan menimpa kerajaan. Karena mencintai sang raja, Abhiparaga memberanikan diri menghadap sang raja secara pribadi. Abhiparaga berkata, “Paduka apakah kami boleh membawa Unmadayanti kepada Paduka?”

Sang raja bingung karena malu berkata, “Tidak, itu tidak bisa! Pertama, kebaikan saya akan musnah. Kedua tindakan jahat saya akan diketahui semua orang. Ketiga, apakah kau tidak akan sedih dan menyesal seumur hidup?”

Abhiparaga meyakinkan sang raja, “Paduka jangan takut! Paduka tidak melanggar dharma. Bukankah dharma memperbolehkan kita untuk menerima pemberian? Dengan menolak pemberian hamba berarti paduka menghalangi kebaikan hati hamba. Hal ini tidak akan merusak reputasi paduka, ini mumi pengaturan kita berdua. Tidak ada yang tahu kami membawa Unmadayanti kepada paduka. Kepuasan terbesar saya adalah melayani raja, kesedihan karena kehilangan istri masih kalah jauh dibanding kebahagiaan menyenangkan paduka.”

Sang raja berkata, “Stop Abhiparaga, itu penalaran yang jahat, yang membuat keterikatan saya pada hal yang tidak benar. Setiap hadiah tidak perlu diterima. Orang yang memberikan hal yang berharga kepada saya adalah sahabat sejati saya. Demikian pula istrinya. Saya harus menghormati istri sahabat saya. Jika Anda berupaya agar saya bercinta dengan istri Anda secara rahasia dan menganggap saya menemukan kebahagiaan, itu adalah seperti minum racun yang tidak terlihat tapi berharap hidup sehat. Siapa yang percaya bahwa Anda tidak mencintai istri Anda dan tidak putus asa setelah Anda memberikan tubuhnya kepada saya.”

Abhiparaga terus berupaya, “Paduka adalah Master hamba, bersama istri dan anak-anak, hamba adalah budak paduka. Sesama budak bisa saling berhubungan, akan tetapi hubungan utama adalah dengan majikan. Sebagai budak dia juga akan memberikan sesuatu yang sangat berharga untuk diterima. Bila paduka tetap menolak, hamba akan minta istri saya untuk menjadi pelacur. Yang tersedia bagi siapa saja yang haus dan paduka bisa menikmatinya. Apa pun demi kebahagiaan paduka!”

Sang raja berkata, “Anda gila, meninggalkan istri adalah kesalahan dan akan memulai rantai kehidupan penuh duka bagi banyak orang. Adalah kasih sayang Anda untuk membahagiakan saya tanpa memperhatikan benar atau salah. Tapi cinta kasih mendorong saya untuk mencegah semua keinginan Anda. Saya bertanggung jawab atas tindakan saya sendiri. Saya berharap tidak menyusahkan orang lain. Wahai Abhiparaga saya sudah merenungkan bagaimana kecantikan istri Anda 60 tahun yang akan datang! Tujuan hidup itu apa? Kalau tujuan hidup itu adalah memperoleh kebahagiaan, mungkinkah memperoleh kebahagiaan abadi dari hal yang tidak abadi?”

Abhiparaga menangis dan bersujud di depan sang raja, “Semoga Bunda Alam Semesta selalu memberkati paduka.”

Mengatasi Ketertarikan terhadap Keindahan

Seks itu tampaknya menjanjikan, akan tetapi kita sudah melihat bukti nyata di semua media bahwa para pejabat yang mempunyai istri kedua karena ketertarikan seks banyak menimbulkan permasalahan. Hoki/keberuntungan seorang pria juga dipengaruhi oleh kombinasi keselarasan hoki/keberuntungan sang istri, intervensi dari orang ketiga akan mengacaukan hoki/keberuntungan yang sudah selaras. Kita bisa belajar dari hidup nyata apa yang terjadi di sekeliling kita. Bagaimana cara melampaui ketertarikan alami terhadap “si jelita”?

“Ketertarikan, rasa senang, bahagia, semuanya berasal dari dalam diri Anda sendiri. Sesuatu yang indah telah membuat Anda senang, baik. Sekarang persembahkanlah rasa senang itu kepada Tuhan. Dan energi Anda akan langsung mengalir ke atas. Bagaimana caranya? Bagaimana memersembahkan rasa senang itu kepada Tuhan? Salah satu cara adalah dengan menyanyikan pujian, dari tradisi mana pun juga. Adalah sangat baik jika setiap ashram menjadwalkan setengah atau satu jam setiap hari untuk menyanyi bersama, menyanyikan lagu-lagu pujian yang biasa disebut bhajan atau kirtan. Dengan cara itu setiap penggiat ashram bisa menginternalisasikan pengalamannya.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

November 2013

[Leave a comment >](#)

[Mengapa Masyarakat Ikut Dihukum Akibat Kesalahan Kepala Negara? Kisah Hanuman Membakar Alengka](#)

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#), [hanuman](#), [pemberi peringatan](#) on November 18, 2013 by [triwidodo](#)



Ilustrasi Vishnu dengan empat tangan sumber: [exoticindiaart.com](#)

Mengapa Menghukum Orang-Orang yang Tidak Bersalah

“Kepada para penduduk dan penguasa Negara Lanka, Hanuman muncul dalam wujud raksasanya yang menakutkan. Hal tersebut merupakan peringatan bagi mereka, ‘Kembalikanlah Sita kepada Sri Rama. Rahwana, sadarilah kesalahanmu. Kamu tidak berhak atas Sita.’ Mereka tidak mengindahkan peringatan ini, maka ketika meninggalkan Lanka, Hanuman pun membakar seluruh kota. Orang sering bertanya, ‘Mengapa Hanuman melakukan itu? Mengapa menghukum orang-orang yang tidak bersalah, penduduk Lanka, atas kesalahan yang dilakukan oleh penguasa mereka?’ Hal ini adalah sesuatu yang sangat sulit dihindari. Kita memilih pemimpin kita, kita memilih penguasa kita, kita memilih presiden dan perdana menteri kita, kita memilih anggota parlemen kita, dan kita bahkan memilih para diktator kita. Mereka berada di posisi mereka karena kita juga. Bagaimana kita memilih diktator kita? Mereka tetap berkuasa selama kita terang-terangan takut kepada mereka, atau takut kehilangan sesuatu.” Terjemahan bebas dari kutipan (Krishna, Anand. (2010). *The Hanuman Factor, Life Lessons from the Most Successful Spiritual CEO*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Seandainya Kepala Negara dan para Pejabat melakukan kesalahan, maka masyarakat turut bersalah. Karena yang memilih Kepala Negara dan Dewan Perwakilan Rakyat adalah masyarakat. Yang melakukan *fit and proper test* bagi para pejabat adalah para wakil yang dipilih oleh masyarakat. Ingin mengubah keadaan? Masyarakat harus cerdas dan kritis dalam melakukan pilihannya. Kesalahan pilihan akan mengakibatkan kesengsaraan paling tidak selama 5 tahun ke depan. Bahkan dampak kesalahan memilih dapat berdampak dalam masa yang sangat panjang. Masyarakat harus cerdas dan kritis itulah salah satu nasehat dalam kisah Ramayana.

Masyarakat Alengka Melupakan Dharma Karena Terlalu Nyaman

“Bersyukur dalam keadaan suka. Senantiasa mengingat-ingatkan diri bahwa ialah Hyang Maha Kuasa, tiada kekuasaan diluarNya. Duka/kesulitan adalah ‘polisi tidur’ supaya kita tidak terlena, tidak lengah, dan mengingatNya selalu. Tiada polisi tidur sepanjang jalan, ada kalanya beberapa sekaligus, satu setelah yang lain, tetapi ya sebatas itu saja, perjalanan ke depan mulus lagi. Kabir mengatakan ‘Dalam duka semua mengingatNya, dalam suka selalu lupa; jika kau mengingatNya dalam suka, maka untuk apa mengalami duka?’ Berarti apa? Pengalaman duka hanyalah sarana untuk mengingatkan kembali kita yang sudah lupa. Jika sudah ingat terus, tidak ada lagi peringatan. Sungguh dengan definisi ini kita semua tergolong kafir, karena masih membutuhkan pembawa peringatan. Kita semua masih berjihad untuk menjadi mukmin. Kita semua mujahid, belum layak menjadi khalifa.” *)Anand Krishna dalam materi *Neo Interfaith Studies* pada program online *One Earth College of Higher Learning* (<http://www.oneearthcollege.com/id/>)

Bila di negara lain masyarakat takut kepada penguasa walau mereka ditindas, di Alengka masyarakat hidup sangat sejahtera. Masyarakat Alengka berada dalam keadaan nyaman sehingga melalaikan dharma. Pemerintah Alengka mempunyai sumber pendapatan hasil bumi dan hasil tambang yang cukup untuk menjalankan pemerintahan. Tidak ada pajak bagi masyarakat Alengka. Para penduduk Alengka begitu nyaman sampai-sampai mereka tidak peduli bahwa Rahwana melakukan

sebuah kejahatan dengan menyekap istri seseorang dan menjadikannya tawanan di istananya. Dengan demikian, mereka pun juga turut andil atas kejahatan yang dilakukan oleh penguasa mereka.

Sebagaimana para Utusan adalah pembawa peringatan bagi umat yang zalim, demikian pula Hanuman memberi peringatan kepada masyarakat Alengka agar sadar dan segera mengingatkan rajanya untuk tidak melakukan tindakan adharma menyekap ibu Sita.

Hanuman Mengganggu Para Raksasa

Hanuman mengambil wujud sebagai monyet kecil yang makan buah-buahan di taman dengan sepuas-puasnya. Seorang pengawal raksasa melihatnya dan melemparinya dengan batu agar sang monyet lari. Sang monyet justru meniup sang raksasa sehingga dia terjatuh. Raksasa tersebut segera memanggil kawan-kawannya, akan tetapi Hanuman mengubah ke wujud aslinya dan mempermainkan mereka. Berita tersebut cepat menyebar dan sampai ke telinga Rahwana. Rahwana mengirim putranya bernama Indrajit yang memiliki senjata Brahmaastra. Hanuman membiarkan dirinya terikat, padahal dia hanya terikat sesaat saja dan dengan mudah dapat melepaskannya.

Hanuman berpikir, dengan membiarkannya dirinya terikat, dia akan bisa melihat istana raja dan bertemu dengan Rahwana. Hanuman selanjutnya dibawa ke sidang pengadilan. Hanuman mengatakan bahwa dia merasa lapar dan sebagaimana kebiasaan monyet dia makan buah-buahan. Karena diganggu raksasa maka dia membalas. Para raksasa justru ingin membunuhnya dan dia melindungi dirinya. Selanjutnya, Hanuman berkata bahwa dia mengetahui bahwa Ayahanda Rahwana adalah Resi Visrava. Visrava adalah putra Pulasthya. Sedangkan Pulasthya adalah putra Brahma. Sudah seharusnya sebagai anak keturunan Brahma, Rahwana tidak melakukan tindakan adharma. Hanuman juga mengatakan bahwa dia mengetahui kekuatan Rahwana yang pernah bertarung melawan Subali. Dia ke Alengka untuk melaksanakan perintah Sri Rama agar Rahwana cucu buyut Brahma mengembalikan Sita kepada Sri Rama.

Rahwana menolak mengembalikan Sita, bahkan ingin membunuh Hanuman yang telah membunuh beberapa raksasa. Vibhisana menyampaikan usul kepada Rahwana, karena Hanuman adalah seorang Utusan Kerajaan maka Kerajaan tersebut harus dihormati dan Utusan Kerajaan tersebut jangan dibunuh. Rahwana tetap berpendapat Hanuman mesti dibunuh. Dari berbagai masukan diketahui bahwa monyet itu bangga dengan ekor mereka dan selalu menjaga agar ekor mereka panjang dan kuat. Oleh karena itu maka ekor Hanuman akan dibakar, agar raja pengutusannya marah dan menuntun balas ke Alengka dan dihabisi di Alengka.

Mereka membalut ekor Hanuman dengan kain dan mulai membakarnya. Hanuman segera mengecilkan tubuhnya dan melepaskan diri dari belenggu Brahmaastra. Selanjutnya Hanuman mengambil wujud raksasa yang sangat besar dan menakutkan dan mulai menggerak-gerakkan ekornya yang terbakar ke atap istana dan penduduk Alengka. Dan mulailah Alengka terbakar dan masyarakat tercekam ketakutan. Hanya rumah Vibhisana yang selamat sebagai tanda bahwa pemuja Vishnu yang taat akan selamat. Hanuman segera mendarat di Ibu Sita di Ashokavanam yang juga tidak terbakar. Ibu Sita memberikan permata Chudamani untuk disampaikan kepada Sri Rama. Hanuman kemudian meloncat ke laut untuk memadamkan api di ekornya dan kembali terbang menuju Sri Rama.

Tahapan Simbolik Tangan Vishnu, Kisah Hanuman Membakar Alengka

Alam tidak bertindak gegabah, untuk melakukan suatu tindakan ada tahapan-tahapan yang perlu dilalui. Seseorang yang sadar telah berbuat salah bisa segera memblokir tindakannya kembali ke jalan yang benar.

Bapak Anand Krishna pernah menyampaikan tahapan simbolik empat tangan Vishnu sebelum menggunakan gadanya untuk menghancurkan adharma. Tangan pertama menghadap ke depan memberi *blessings* dapat dimaknai kesalahan bisa dimaafkan bila kita segera sadar dan bertobat. Tangan kedua memegang terompet dari kulit kerang, dapat dimaknai bahwa bila kita tetap melakukan kesalahan akan datang peringatan agar kita segera sadar dan cepat bertobat. Tangan ketiga memegang cakram, dapat dimaknai bahwa apabila kita tetap melakukan kesalahan sambil berjalannya cakra waktu yang berputar kita tetap masih memperoleh kesempatan untuk tobat. Tangan keempat memegang gada, bila sampai waktu tertentu kita masih nekat bertahan melakukan kesalahan, maka gada alam semesta akan berbicara untuk meremukkan kita.

Hanuman adalah pemberi peringatan, dan telah memberikan peringatan simbolik dengan api yang membakar istana dan rumah-rumah di Alengka. Akan tetapi Rahwana dan penduduk Alengka tidak mengambil hikmah dari terbakarnya Alengka. Dan kehancuran hanya menunggu berputarnya cakra sang kala saja. Apakah negeri kita tidak mendapat peringatan dari para UtusanNya? Apakah dunia tidak memperoleh peringatan dari UtusanNya? UtusanNya tidak hanya berupa para suci akan tetapi bencana pun bisa menjadi utusanNya sebelum gadaNya berbicara.

Peringatan, Firman kepada Kita Semua

“Alam telah bersabda. Keberadaan telah menyampaikan firman-Nya. Ia telah menurunkan fatwa-Nya. Apakah kita mendengar sabda-Nya? Apakah kita memahami firman-Nya? Apakah kita menghormati fatwa-Nya? Dengan seribu satu macam cara, dalam seribu satu macam bahasa, dari seribu satu sudut dunia – la menyapa kita. Ia berusaha untuk membangunkan kita. Kita tetap tertidur lelap. Maka, ‘terpaksa’ la pun harus meneriaki kita: ‘Bangun, bangunlah!’ Adakah seseorang di antara kita yang mendengar teriakan itu? Ada, dan sesungguhnya banyak. Namun, kita masih saja bermalas-malasan di atas ranjang. Kita masih enggan untuk meninggalkan tempat tidur. Bahkan, ada yang malah menyangsikan bila teriakan itu berasal dari-Nya, ‘Ah, mana mungkin? Tidak. Ia tidak pernah berteriak. Titik.’ Kita menempatkan fatwa kita di atas fatwa-Nya. Ia tidak pernah berteriak. Titik. Kenapa tidak? Siapa yang dapat melarang-Nya? Kau? Aku? Memangnya kita ini siapa? Dalam kebodohanmu, kau menentukan kode etik bagi-Nya. Dalam ketaksadaranku, aku mengatur gerak-gerik-Nya. Sungguh ajaib! Sungguh lucu dan tidak masuk akal. Kita siapa? Tsunami adalah teriakan-Nya. Gempa bumi, banjir, dan bencana alam lainnya adalah teguran keras yang telah disampaikan-Nya. Itulah Sabda Alam. Bagaimana kita mengartikan Sabda itu? Bagaimana kita memahami Sabda-Nya?” (Krishna, Anand. (2008). *Think In These Things, Hal Hal Yang Mesti Dipikirkan Seorang Anak Bangsa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

November 2013

[Leave a comment »](#)

[Dua Istri Membawa Masalah, Kisah Raja Yayati Leluhur Pandawa](#)

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [mahabharata](#), [poligami](#) on November 16, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Raja Yayati dikutuk Shukracharya menjadi orang tua sumber ajitvadakayil blogspot com

“Jangan seperti pembantu di rumah, yang ikatannya dengan sesama pembantu, bukan dengan majikannya. Sehingga jika satu keluar, yang lain pun ikut keluar dengan dalih solidaritas. Solidaritas seperti itu lazim bagi para pembantu, tetapi tidak lazim bagi hamba Pangeran. Jadilah seorang hamba yang berhambanya pada Gusti Pangeran. Hubungan Anda dengan sesama hamba Pangeran adalah karena cinta, bakti, pengabdian, dan penghambaan Anda pada Dia, bukan karena keterikatan Anda dengan sesama hamba. Ketika seorang sudah tidak berhambanya lagi, Anda tidak berurusan dengannya. Apa yang menjadi tujuan Anda berhambanya? Cinta Anda, kasih Anda, bakti Anda terhadap Gusti Pangeran. Anda ingin dekat denganNya, inilah yang disebut peningkatan kesadaran. Inilah kemajuan rohani, dan inilah pengembangan jiwa.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Devayani, dan Sharmistha merasa sebagai hamba-hamba Gusti Pangeran. Akan tetapi perlu waktu untuk mengalami kehidupan yang berliku-liku guna memahami hubungan utama adalah dengan “Sang Majikan”. Selama ini hidup mereka terfokus pada rasa iri sesama pelayan. Ingin pelayan lain tunduk terhadap mereka. Shukracharya memahami hal tersebut dan mengarahkan mereka kepada tujuan hidup sejati.

Perkawinan Raja Yayati dengan Devayani

Raja Vrishaparva, sangat tersentuh dengan pengorbanan sang putri yang bersedia menjadi pelayan Devayani. Dengan membawa 100 dayang-dayangnya, Sharmistha memakai pakaian sederhana dan hidup di padepokan Shukracharya sebagai pelayan Devayani. Raja Vrishaparva yakin bahwa Devayani adalah putri seorang Master dan dengan berjalannya waktu hatinya pasti luluh. Devayani sendiri mulai malu dengan keputusannya, dan rasa sakit hatinya akan penghinaan Sharmistha mulai mencair.

Beberapa waktu kemudian, Raja Yayati pergi ke hutan dan bertemu lagi dengan Devayani dengan Sharmistha dan 100 dayang-dayangnya. Devayani kemudian mengajak sang raja menemui ayahandanya. Shukracharya tahu bahwa Raja Yayati adalah raja yang baik dan bijaksana, sehingga kemudian dia berkata, bahwa walaupun pernikahan antara ksatria dengan putri brahmana belum diterima masyarakat, menurut Sastra Suci hal tersebut diperbolehkan. Shukracharya berpesan, bahwa dia menyetujui perkawinan putrinya dengan Raja Yayati akan tetapi mengingatkan bahwa sudah menjadi kebiasaan seorang raja mempunyai beberapa istri, akan tetapi janganlah Yayati menyakiti hati Devayani. Sang raja juga dingatkannya agar tidak menikahi Sharmistha yang sekarang menjadi pelayan Devayani. Devayani akhirnya diboyong di istana dan Sharmistha dengan 100 dayang-dayangnya pun pindah ke istana Raja Yayati.

Perkawina Raja Yayati dengan Sharmistha

Di halaman istana yang luas Sharmistha dan 100 dayangnya melayani Devayani yang telah menjadi istri Raja Yayati. Pada suatu hari kebetulan sang raja bertemu dengan Sharmistha di halaman belakang istana. Dan, Sharmistha pun piawai dalam menarik perhatian sang raja dengan menceritakan kejadian yang menyimpannya. Raja Yayati terpesona oleh gaya cerita Sharmistha. Terketuk oleh kebesaran jiwa Sharmistha, sang raja mengajak Sharmistha kawin secara gandarwa. Pernikahan gandarwa adalah tradisi pernikahan para ksatria zaman dahulu yang berdasarkan suka sama suka antara seorang pria dan seorang wanita, tanpa ritual dan tanpa saksi. Akhirnya terjadilah perkawinan gandarwa antara Raja Yayati dengan Sharmistha, putri raja Vrishaparva. Dari Devayani lahirlah dua putra Yadu dan Turvasu. Dan dari Sharmistha lahirlah tiga putra Druhyu, Anu dan Puru.

Devayani tidak pernah mengira bahwa tindakannya menjadikan Sharmistha sebagai pelayannya justru berakibat menyakiti dirinya sendiri. Pada suatu hari, kala Devayani sedang beristirahat di taman istana dia melihat dua anak remaja tampan sedang bermain. Setelah ditanya mereka mengaku bahwa ayahnya adalah Raja Yayati sedang ibunya adalah Sharmistha. Devayani *shocked*, dan ingat kata-kata Kacha bahwa dia bukan hanya tidak akan memperoleh suami seorang brahmana, bahkan dia akan dimadu dengan pelayannya. Devayani segera meminta ayahandanya datang ke istana.

“Keinginan berlebihan akan selalu mengecewakan, karena tidak setiap keinginan akan terpenuhi. Matematika alam tidak bekerja sesuai dengan apa yang kita inginkan dan pikiran. Hukum Alam bekerja sesuai dengan Kehendak-Nya. Janganlah kita diperbudak oleh keterikatan serta keinginan kita.” (Krishna, Anand. (2002). *Fiqr Memasuki Alam Meditasi Lewat Gerbang Sufi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

Shukracharya paham bahwa kejadian ini harus dilalui dan akan membuat Devayani, Sharmistha dan Yayati mengalami peningkatan kesadaran. Shukracharya menemui sang raja dan mengatakan bahwa sang raja masih terikat dengan pola bawaan seorang raja yang terbiasa kawin lebih dari seorang dan bahkan telah melanggar pesannya untuk tidak menikahi Sharmistha. Shukracharya kemudian mengutuk sang raja untuk menjadi tua, penglihatannya menjadi lemah, pendengarannya hampir tuli serta ketampanan sang raja berubah menjadi keriput. Raja Yayati, Devayani dan Sharmistha kaget melihat kondisi sang raja. Sang raja kemudian mohon ampun atas kesalahan dirinya dan mohon agar kutukannya dicabut. Shukracharya berkata bahwa apabila salah seorang putrinya bersedia mengambil ketuaan sang raja, maka kutukannya segera hilang.

Pesan Shukracharya kepada sang Putri

“Pertemuan antara pria dan wanita, umumnya hanyalah pertemuan antara dua ego. Dan pertemuan antara dua ego tidak pernah bertahan lama. Selalu terjadi tarik-menarik, masing-masing ingin menguasai yang lain. Dari hubungan seperti itulah lahir ego baru dengan segala kelemahan dan kekuatannya. Namun jika terjadi pertemuan agung di dalam Tuhan, maka hasilnya adalah kreativitas yang tertinggi, kesempurnaan abadi, kebahagiaan sejati.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Sebelum Shukracharya pergi meninggalkan istana, beliau memanggil Devayani dan berkata bahwa dulu Devayani memintanya agar Raja Yayati mengawini dirinya, kemudian kini Devayani memintanya agar Raja Yayati dikutuk. Devayani belum mencintai sang raja, Devayani hanya mencintai dirinya sendiri. Devayani diminta Shukracharya untuk merenungkan kehidupan.

Devayani dan Sharmistha sangat sedih melihat kondisi Raja Yayati. Devayani semakin sedih kala kedua putranya Yadu dan Turvasu menolak memberikan kemudaannya kepada ayahandanya. Demikian pula Sharmistha merasa sedih kala dua putranya, Anu dan Druhyu juga menolak memberikan kemudaannya. Kedua wanita tersebut merasa bahwa mereka belum bisa membina putra-putra mereka untuk berani berkorban demi kemakmuran rakyat banyak yang akan berkurang dengan Raja yang uzur.

Adalah Puru putra ketiga Sharmistha yang bersedia mengorbankan keremajaannya dan memberikannya kepada sang ayah. Raja Yayati kemudian mengumumkan bahwa putra mahkota yang akan menggantikan dirinya nanti adalah Puru.

Raja Yayati menjadi muda kembali dan memerintah kerajaan dengan adil dan bijaksana. Kemarahan Devayani terhadap Sharmistha sudah berkurang seiring dengan bertambahnya usia. Bahkan kini Devayani telah dikaruniai seorang Putri bernama Madavi. Dewayani bahkan memberikan penghormatan kepada Puru atas pengorbanannya. Sharmistha sedih melihat putranya yang kelihatan tua, tetapi sekaligus bangga mempunyai putra yang berjiwa agung.

Akhir Kisah Raja Yayati, Devayani dan Sharmistha

“Umumnya keterikatan kita pada dunia benda, harta kekayaan, keluarga dan kerabat yang menjadi penyebab ‘susah mati’. Kita tidak rela meninggalkan segala apa yang kita miliki. Kita tahu bila segalanya mesti di sini, tetapi tidak menyadarinya, baru sekedar tahu. Maka kita tidak rela meninggalkannya. *Sanyas Ashram* adalah suatu masa di mana sesungguhnya kita menikmati kebebasan mutlak. Sayang sekali, seperti burung-burung yang sudah terbiasa hidup di dalam sangkar, kita pun tidak rela meninggalkan sangkar dunia ini. Masa transisi dari *Vanaprashtha* menuju *Sanyas* tidak bisa ditentukan. Bisa satu tahun, dua tahun, atau sepuluh tahun. Bisa juga sehari, seminggu, sebulan. Semuanya kembali kepada diri kita sendiri, kepada persiapan diri masing-masing.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Setelah mempunyai beberapa putra, sesungguhnya ikatan antara suami istri telah mulai mengendor, ikatan suami dan istri terhadap anak-anak mereka menguat. Bila anak-anak sudah berkeluarga ikatan dengan anak-anak pun mengendor. Hal yang alami tersebut penting agar saat meninggal dunia keterikatan terhadap keluarga berkurang sehingga seseorang bisa meninggal dengan rasa ikhlas.

Pada suatu ketika Raja Yayati, Devayani dan Sharmistha bisa memahami nasehat Shukracharya untuk mengubah cinta kasih suami-istri menjadi kasih sayang kepada mitra hidup dalam menjalani peningkatkan spiritual. Akhirnya pada suatu hari Raja Yayati memanggil Puru untuk mengembalikan kemudaannya. Puru setelah menjadi muda kembali, kemudian dinobatkan sebagai raja pengganti Yayati. Raja Yayati juga sudah memaafkan para putra yang lain, Yadu diminta menjadi raja di Daerah Selatan, Druhyu menjadi raja di Barat Daya, Turvasu dan Anu di daerah Utara. Yayati kemudian menjalani *Vanaprashtha*, meninggalkan istana bersama Devayani dan Sharmistha mendekati diri kepada Hyang Widhi agar pada suatu ketika dapat mengalami kebebasan sejati.

Keturunan Yadu disebut Yadava dan Sri Krishna terlahir sebagai seorang Yadava. Korawa dan Pandawa adalah keturunan Puru. Dinasti Puru disebut Pauravas disebutkan dalam Rgveda dan mereka berkembang di tepi Sungai Sarasvati.

Note Tambahan

Seorang penulis dari Kerala, India mempunyai keyakinan Raja Yayati telah mengembangkan wilayah meliputi Sapta Sindhu. Lima anak nya Yadu, Druhyu, Puru, Anu dan Turvashu berkaitan dengan suku-suku utama Rgveda dari 5000 SM. Keturunan Druhyus, juga disebutkan dalam Rgveda. Mereka tinggal di wilayah sungai Sarasvati dan kemudian bermigrasi Utara saat sungai mengering pada tahun 4000 SM akibat perubahan tektonik di mulut sungai di Himalaya. Mereka membangun *Stonehenge* dan disebut *Druid*. Bagi sang penulis masih ada kaitan antara Suara Pranava **Om** dengan **Amen**, **Shalom** dan **Omkar**. Aristoteles menulis Yahudi berasal dari Kalani, menurut penulis tersebut yang dimaksud adalah Kerala.

Sindhu, Shin, Chin, Shintu, Hindu, Hindia, Indo mempunyai kaitan. Ramayana terjadi sekitar tahun 8000 Sebelum Masehi kala Peradaban Sindhu dari India sampai Australia masih merupakan satu benua.

“Peradaban Sindhu terhampar dari Sungai Sindhu di India sampai Astraleya, Australia yang pada zaman dahulu masih merupakan satu Continent. (Krishna, Anand. (2010). *Spiritual Astrology, The Ancient Art of Self Empowerment, Bhakti Seva, Terjemahan Bebas, Re-editing, dan Catatan Oleh Anand Krishna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

November 2013

[2 Comments »](#)

[Kisah Bodhisattva: Kekuatan Dahsyat Rasa Bersahabat](#)

Posted in [Relief Candi](#) with tags [anand krishna](#), [jataka](#), [maitreya](#) on November 14, 2013 by [triwidodo](#)



Ilustrasi Raja Maitribala dan 5 Yaksha sumber www.himalayanart.org

Rasa Bersahabat

“Dalam bahasa Sanskerta, *Maitri* berarti ‘persahabatan’. Bahkan mungkin lebih dari sekedar persahabatan, tetapi *sense of friendship*. Dan bila ‘persahabatan’ menjadi sifat seseorang, orang itu disebut *Maitreya*. Seorang *Bhakta* adalah seorang *Maitreya*. Dia bersahabat dengan setiap orang dengan setiap makhluk. Dengan pepohonan dan bebatuan. Dengan sungai dan angin. Dengan bumi dan langit. Dengan dunia dan akhirat. Itu sebabnya dia tidak pernah mencemari lingkungan, tidak akan merampas hak orang. Tidak percaya pada aksi teror, intimidasi, dan anarki. Seorang *Maitreya* siap berkorban demi keselamatan orang lain, karena baginya yang lain itu tidak ada. Dia melihat Tuhan di mana-mana.” (Krishna, Anand. (2001). *Narada Bhakti Sutra, Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Dikisahkan Bodhisattva lahir sebagai Maitribala, yang mempunyai kekuatan berdasar rasa persahabatan. Sang raja merasakan penderitaan semua rakyatnya dan memahami keinginan rakyatnya. Negara lain juga menghormatinya karena sang raja bersikap sebagai sahabat. Para pelaku kejahatan ditahan agar tidak mengganggu masyarakat dan dibina agar mempunyai karakter yang baik dan bisa kembali bermasyarakat.

Lima Yaksha Bertemu Penggembala

“Karma berarti ‘karya, tindakan’, dan setiap tindakan akan membawa hasil. Setiap aksi ada reaksinya. Itulah Hukum Karma. Hukum Karma ini yang menentukan pola hidup kita. Kita menanam biji buah asem, jangan harapkan pohon apel. Apa yang Anda tanam, itu pula yang Anda peroleh sebagai hasil akhirnya. Oleh karena itu, bertindaklah dengan bijak.” (Krishna, Anand. (2002). *Bhagavad Gita Bagi Orang Modern, Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Pada suatu ketika, lima yaksha jahat, makhluk yang suka mengganggu manusia, diusir oleh Dewa Kubera dan masuk ke kerajaan yang dipimpin oleh Raja Maitribala. Mereka bertekad mengganggu masyarakat, akan tetapi mereka heran karena kekuatan mereka pudar di negeri tersebut. Dengan menyamar sebagai brahmana, mereka menanyakan kepada seorang penggembala mengapa dia sendirian berani menggembala hewan. Apakah dia tidak takut terhadap raksasa dan yaksha yang suka makan daging manusia? Sang penggembala dengan bangga menyampaikan bahwa negeri tersebut dilindungi oleh kekuatan pelindung yang memancar dari raja yang saleh yang bersahabat dengan semua makhluk.

Sang penggembala berkata bahwa dia hanya mendengar kisah yaksha atau raksasa yang membunuh dan makan manusia, karena dia belum pernah melihat dengan mata kepala sendiri. Sang penggembala balik bertanya kepada para brahmana, apakah para yaksha dan raksasa belum tahu hukum karma bahwa yang membunuh akan

dibunuh? Sang penggembala berkata bahwa dia makan daging dalam kondisi tak ada pilihan makanan lainnya, karena apa yang dimakan akan menjadi tubuh, darah dan otak? Kalau hewan atau manusia yang dibunuh yaksha merasakan cemas sebelum dibunuh, maka kecemasan itu juga akan masuk ke dalam diri bersama daging yang dimakannya.

Penasaran dengan Pemahaman Sang Penggembala,

Para brahmana tersebut mendebat, bukankah banyak orang makan daging? Apakah orang tersebut akan dibunuh berkali-kali oleh hewan-hewan yang dimakannya? Kalau orang tersebut tidak dibunuh berkali-kali bukankah alam ini tidak adil? Sang penggembala menjawab, karena orang tersebut makan daging atau membunuh secara tidak langsung, maka orang itu pun akan dibunuh secara tidak langsung melalui penyakit.

“Sia-sialah harapanmu, bila kau mendambakan keadilan bagi setiap kasus dalam hidup. Kau harus melihat hidup secara utuh, sebagai satu kesatuan dan kalau begitu sungguh adil hidup ini. Karena kita telah membunuh 6000 ekor ayam semasa hidup kita, ditambah lagi dengan sekian kerbau, sapi, kambing, udang, kepiting, dan ikan, tidak berarti setiap hewan akan menyerang kita kembali, dan kita harus mati sekian kali. Tidak demikian. Yang menjadi persoalan adalah ‘pembunuhan’ itu sendiri. Hewan-hewan yang kita sembelih itu tak akan membunuh kita satu persatu. Mereka menyerang kita lewat sekian banyak virus, kuman yang kemudian menyebabkan kematian kita. Alam sungguh adil. Kita membunuh, kita terbunuh. Kematian yang kita anggap alami sesungguhnya tidak alami. Kita mendapatkan hukuman atas serangkaian pembunuhan yang kita lakukan semasa hidup. Ini baru ‘satu’ contoh. Masih banyak contoh-contoh lain.” (Krishna, Anand. (2003). *Vadan Simfoni Ilahi Hazrat Inayat Khan*. Jakarta: Gramedia Pustaka)

Para brahmana bertanya apakah pengetahuan yang disampaikan sang penggembala tersebut juga berasal dari sang raja? Dan sang penggembala mengiyakan, sang penggembala mengatakan bahwa sang raja sering berbicara di depan umum dan dia ikut mendengarkan.

Lima Yaksha Menuju Istana Raja

“Dalam hidup ini kita memang selalu berhadapan dengan dua pilihan tersebut, *shreya* atau *preya*, yang memuliakan atau yang menyenangkan. Seorang pencari jati diri hendaknya memilih *shreya*, atau yang memuliakan. Dan, tidak memilih *preya*, yang menyenangkan. *Preya*, yang menyenangkan, adalah pilihan mereka yang masih sepenuhnya berada dalam alam kebendaan. Para bijak selalu memilih ‘yang memuliakan’. Mereka yang tidak bijak memilih ‘yang menyenangkan’ karena keserakahan dan keterikatan mereka dengan dunia benda.” (Das, Sai. (2010). Shri Sai Satcharita. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)

Kelima yaksha jahat tersebut semakin penasaran dan segera berangkat ke istana untuk membuat masalah. Mereka memilih membuat masalah demi kesenangan diri mereka sendiri, dan ingin menjatuhkan kewibawaan sang raja. Mereka semua menyamar sebagai brahmana lagi dan datang ke istana mendekati sang raja yang tengah menemui pemuka masyarakat. Mereka bilang pada sang raja bahwa mereka sangat lapar dan haus serta mohon disediakan makanan dan minuman. Sang raja segera menyuruh para pelayan untuk menyiapkan makanan dan minuman bagi kelima brahmana tersebut.

Ketika hidangan telah disajikan, para yaksha tersebut berseru bahwa mereka tidak bisa makan hidangan yang disajikan. Ketika sang raja menanyakan hidangan apa yang mereka inginkan. Para yaksha tersebut segera mengubah kembali ke wujud aslinya dan berkata bahwa mereka perlu makan daging mentah manusia dan darah segar. Mereka berkata bahwa mereka telah memegang kata-kata sang raja yang akan melayani makanan dan minuman mereka.

Sang raja berpikir keras, dia mempunyai rasa bersahabat dengan semua makhluk. Dia tidak dapat menolak permintaan para tamu yang kelaparan, tidak elok menarik kata-kata yang telah diucapkan kepada para sahabat. Akan tetapi dia juga tidak dapat mengorbankan rakyatnya menjadi santapan para yaksha, dia tidak mungkin pula mengorbankan para sahabatnya sebagai makanan para yaksha.

Sang raja sampai pada kesimpulan untuk memberikan darah dan daging dari tubuhnya sendiri. Para tabib dipanggil dan para tabib mohon kepada sang raja untuk tidak mengabaikan permohonan para yaksha karena akan membahayakan nyawa sang raja sendiri. Bumi mulai bergetar karena kesedihan menyaksikan raja yang rela mengorbankan dirinya.

Memberikan Darah dan Dagingnya Sendiri kepada Para Yaksha

“Dharma selalu mempersatukan. Sesuatu yang menjadi alasan bagi perpecahan, sesuatu yang memisahkan manusia dari sesama manusia – bukanlah Dharma. Dharma, sekali lagi, bukanlah sesuatu yang ‘baik’ dalam pengertian sederhana kita. Dharma tidak selalu ‘menyenangkan’ sebagaimana kita mengartikan kata ‘kesenangan’. Ia adalah ketepatan. Kita masih ingat tutur Sri Krishna dalam Bhagavad Gita, ‘Ada yang menyenangkan atau *Preya*, dan ada yang memuliakan atau *Shreya*’. Dharma adalah sesuatu yang memuliakan. Sesuatu yang menyenangkan tidak selalu memuliakan. Tetapi, sesuatu yang memuliakan sudah pasti menyenangkan pula, walau di awalnya tidak terasa demikian. Sesuatu yang menyenangkan pada awalnya memang terasa manis, tetapi akhirnya terasa pahit. Sebaliknya, sesuatu yang memuliakan, awalnya barangkali terasa pahit – akhirnya manis. Dharma adalah sesuatu yang memuliakan.” (Krishna, Anand. (2007). *Panca Aksara Membangkitkan Keagamaan dalam Diri Manusia*. Pustaka Bali Post)

Sang raja berkata kepada para tabibnya, “Mereka telah datang kepadaku dalam keadaan lapar dan haus, dan sebagai sahabat aku telah berjanji mempersiapkan makanan dan minuman bagi mereka. Ternyata mereka minta minum darah segar dan makanan daging segar manusia. Tidak mungkin aku mengorbankan warga masyarakat karena mereka semua adalah sahabatku juga. Darah dan daging pada tubuhku pun adalah sahabatku juga. Akan tetapi aku dapat mengambil sebagian daging dari pahaku yang cukup besar, demikian pula sebagian darahku akan kusajikan kepada mereka. Jika aku mengingkari janji karena cinta pada diriku sendiri, maka aku tidak akan punya kekuatan lagi untuk melindungi rakyatku. Aku tidak bisa membiarkan tamuku sebagai sahabatku meninggal karena kelaparan dan kehausan di rumahku. Pengemis dan orang yang memohon bantuan dapat ditemukan setiap hari, akan tetapi yang seperti mereka tidak dapat ditemukan setiap hari. Aku perintahkan untuk memotong beberapa urat darahku untuk disajikan sebagai minuman para tamuku!”

Para yaksha kaget mendengar titah sang raja kepada tabib istana. Tiba-tiba rasa haus dan lapar mereka lenyap. Nafsu makan daging dan minum darah manusia yang telah menjadi kebiasaan mereka, luntur. Rasa terdalam yang ada di dalam diri mereka muncul, rasa kemanusiaan dalam diri mereka berkembang begitu cepat mendengar titah sang raja.

Dan mereka berkata, “Sudah cukup raja, kami mohon maaf atas tingkah laku kami!”

Tabib istana telah memotong beberapa urat darah dan mulai mengerat paha sang raja. Dan para yaksha sudah tidak tahan lagi dan berkata, “Kami berlima sangat menyesal, mohon Paduka Raja berkenan menghentikan tindakan ini, kami semua berjanji untuk melaksanakan dharma dan tidak akan makan daging manusia lagi!”

Sakra, Sang penguasa dewa memperhatikan kesedihan bumi dan seluruh alam semesta yang menangis melihat luka sang raja. Sakra kemudian mengumpulkan rempah-rempah dari langit dan mengusapkannya pada luka sang raja. Dalam waktu singkat luka sang raja sembuh dan kembali sehat.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualteknologizaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

November 2013

[Leave a comment >](#)

[Rama Duta, Utusan Tuhan bagi Umat Saleh, Kisah Hanuman di Alengka](#)

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#), [hanuman](#), [rama duta](#), [utusan Tuhan](#) on November 12, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Hanuman bertemu Ibu Sita sumber www.indianetzone.com

Pesan lewat Hanuman, Duta Sri Rama

“Salah satu bekal berkarya dalam kisah Ramayana adalah dedikasi dan komitmen, seperti yang ditunjukkan oleh Hanuman, keras sakti ini yang mencari tahu tentang keberadaan Sita. Hanuman memang tokoh yang unik. Dari sekian banyak keahliannya, salah satunya adalah keahliannya dalam hal berkomunikasi. Ya, dari tokoh yang satu ini, kita memperoleh dua bekal sekaligus. Hanuman menyampaikan pesan Sri Rama kepada Sita dengan baik. Ia berhasil meyakinkan Sita bahwa dirinya betul mewakili Rama. Ia juga berupaya dengan baik untuk menyampaikan pesan Sri Rama kepada Rahwana, Walau Rahwana tidak mendengar pesannya. Rahwana tidak mau mengembalikan Sita, dan dengan cara itu ia memprakarsai sendiri kehancurannya. Sebelum itu Hanuman juga dapat menghubungkan Rama dengan Sugriwa, raja para kera, sehingga mereka dapat menjalin kerjasama yang baik. Semua ini terjadi berkat keahlian Hanuman dalam bidang komunikasi.” (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Bagi seseorang yang peka, dia dapat merasakan kebenaran yang disampaikan oleh Hanuman, Duta Sri Rama, Duta Keberadaan yang mengingatkan pentingnya diri berada di jalan yang benar. Setelah berbicara dengan Hanuman, Sugriwa yakin bahwa Rama adalah tugas yang mulia. Vibhisana bertemu Hanuman dan menjadi yakin bahwa sekedar berdoa pada Sri Rama setiap hari kurang sempurna tanpa berpartisipasi dalam misi-Nya. Mendengarkan Hanuman, Ibu Sita menjadi yakin bahwa Sri Rama akan membebaskannya dalam waktu dekat dari sekapan Rahwana. Adalah Rahwana yang menolak Nasehat Hanuman, Duta Sri Rama, dan akhirnya dia akan menerima kejatuhan akibat kesalahan yang dilakukannya.

Bertemu Vibhisana

“Dalam tradisi India, pertemuan dengan seorang suci bukanlah pertemuan biasa. Pertemuan itu adalah *darshan* atau ‘melihat sekilas’ kesucian yang sudah ada dalam diri kita melalui Sang Master. Seorang Guru bagi sebuah cermin di mana seorang pengikut dapat bisa melihat dirinya sendiri, wajah ‘asli’-nya sendiri. Seorang Master adalah orang tua muridnya dan seorang murid adalah masa lalu seorang Master dan mereka bertemu dalam kekinian. Kehadiran seorang Master adalah berkah yang langka. Pengenalannya akan dirimu membuatmu mengenal dirimu sendiri. Ya, ia telah membuat saya tahu siapa diri saya sebenarnya. Itulah yang dilakukan oleh seorang Master kepada pengikutnya. Seorang pengikut, seorang murid harus reseptif, kalau tidak, tidak akan terjadi apa-apa. Ada beberapa tingkat reseptivitas, seperti ada beberapa tingkat dalam Kesadaran. Kesadaran tergantung para tingkat reseptivitasnya. Masterlah mengetahui tingkat reseptivitasnya. Bukan kau yang memutuskan. Seorang Master-lah yang mengevaluasinya. Dan kau telah menemukan seorang Master yang sesuai dengan tingkat reseptivitasmu.” (Krishna, Anand. (2004). *Soul Quest, Pengembaraan Jiwa dari Kematian Menuju Keabadian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Hanuman mengecilkan tubuhnya dan masuk Kota Alengka. Ternyata Alengka merupakan kota metropolitan dan sulit menemukan tempat Ibu Sita. Hanuman mencoba mencari keberadaan Ibu Sita di rumah-rumah besar dan pada suatu kali di sebuah rumah besar yang megah tampak ornamen yang menghormati Vishnu. Hanuman mendengar seseorang menyebut “Hari, Hari, Hari”, panggilan kepada Sri Vishnu yang pada zaman tretayuga ini telah mewujudkan sebagai Sri Rama. Hanuman segera mengubah wujudnya sebagai brahmana dan mengetok pintu. Vibhisana, sang empunya rumah menanyakan bagaimana bisa seorang brahmana bisa masuk Alengka lepas dari pengamatan penjagaan para raksasa. Vibhisana menyampaikan kabar bahwa Hanuman utusan Sri Rama telah masuk Alengka dan telah menaklukkan penjaga Lankini sehingga para pasukan Alengka semua dalam keadaan waspada. Sang brahmana menjawab bahwa dia tertarik dengan adanya orang membaca Japa Sri Vishnu. Ternyata di Alengka ada bhakta Sri Vishnu dan Hanuman menanyakan apakah Vibhisana tahu tentang siapakah Rama dan istrinya Sita yang diculik oleh Rahvana. Vibhisana menjawab bahwa dia tahu bahwa Vishnu telah mewujudkan sebagai Sri Rama dan tahu bahwa Rahvana, kakaknya telah menculik istri Rama. Dia ingin memberi nasehat kepada Rahvana untuk mengembalikan Sita akan tetapi dia tidak bisa berbuat banyak, karena sebagai raja, Rahvana sangat berkuasa. Pasti tidak akan berhasil menurut Vibhisana. Vibhisana kemudian berkata oleh karena itulah dia setiap hari selalu mendoakan Rama agar Rama selamat saat menjalani pengasingan dan Sita dapat terselamatkan. Vibhisana berkata bahwa dia berhasrat mengalami *darshan*, melihat wujud Sri Rama.

Hanuman segera mengubah wujud ke wujud aslinya dan berkata bahwa dirinya adalah Hanuman, utusan Sri Rama. Hanuman menghibur Vibhisana bahwa Rama berfokus pada kejernihan dan rasa kasih di dalam diri. Rama tidak terpengaruh dengan kaitan keluarga, ras atau agama. Rama mencintai kemurnian jiwa, Rama akan memberkati Vibhisana dan akan memberikan *darshan* kepada Vibhisana.

Vibhisana berkata, “Betapa beruntungnya Tuan Hanuman yang telah menjadi utusan Sri Rama. Sepanjang hari dari bangun pagi sampai menjelang tidur saya selalu menyebut nama Rama, akan tetapi belum pernah mengalami *darshan* dengan Sri Rama.”

Hanuman berkata, “Tuan Vibhisana, Tuan hanya mengucapkan Rama melalui mulut, akan tetapi Tuan belum berpartisipasi dalam pekerjaan dan misi-Nya. Tidak cukup hanya berdoa, Tuan perlu harus memberikan kontribusi nyata terhadap tugasnya. Sudah sepuluh bulan Sita diculik dan Tuan perlu mengupayakan agar Ibu Sita dibebaskan!”

Vibhisana berterimakasih atas nasehat Hanuman yang mengingatkan akan kelemahan dirinya dan mengatakan bahwa Sita berada dalam taman Ashokavanam. Kemudian Vibhisana mengatakan kepada Hanuman agar waspada terhadap pos-pos penjagaan para raksasa. Hanuman segera pamit mencari Sita.

Bertemu dengan Ibu Sita

Hanuman mengubah wujudnya menjadi monyet kecil dan masuk istana yang amat besar dan mewah. Ternyata sulit juga mencari taman Ashokavanam, karena setiap bangunan megah selalu dilengkapi dengan taman indah di sekelilingnya. Dalam keadaan kesulitan Hanuman beristirahat di atas salah satu pohon dan kemudian melihat wanita cantik yang nampak pucat dijaga raksasa wanita. Hanuman merasa bahwa wanita tersebut adalah Ibu Sita. Hanuman kemudian melihat Rahvana muncul dan mengancam dengan memberikan waktu 2 bulan agar Ibu Sita menyerah kepadanya. Ibu Sita menolak dan Rahvana minta raksasa wanita agar membujuk Sita dan kemudian keluar dari taman tersebut.

Hanuman kemudian menembangkan kidung kisah Dasaratha yang membuat Ibu Sita kaget. Kemudian Hanuman memperkenalkan diri sebagai utusan Sri Rama. Hanuman menyerahkan cincin Sri Rama yang dikenali oleh Ibu Sita yang membuat Ibu Sita percaya terhadap Hanuman.

Sai Baba berbicara tentang Guru Bhakti yang harus kita miliki dengan mengambil keteladanan dari Hanuman. Pertama, *Trust* – percaya penuh kepada Guru. Kedua, Kasih kepada Guru tanpa syarat. Ketiga berserah diri pada Guru. Tanpa iman dan kasih kita tidak dapat pasrah.

Hanuman memberanikan diri memohon Ibu Sita naik ke punggungnya dan akan membawanya kembali kepada Sri Rama. Ibu Sita berkata dengan anggun berkata bahwa Hanuman merasa pantas membawanya karena telah mengganggapnya sebagai ibunya sendiri, akan tetapi bagaimana pandangan masyarakat? Hanuman mempunyai usia yang panjang dan Hanuman masih akan berada di dunia selama orang masih berkisah tentang Ramayana dan Hanuman. Apakah Hanuman sebagai pelaku tidak perlu membuat kisah yang baik? Ibu Sita mengingatkan kalau hanya masalah kesaktian, Sri Rama sendiri pun akan sanggup terbang ke Alengka dan mengambilnya sendiri. Sri Rama mempunyai misi tertentu, diantaranya: memusnahkan adharma yang merajalela, menemui dan memberi semangat kepada para bhakta Tuhan dan membuat kisah spiritual yang tak lekang zaman. Ibu Sita akan menunggu Sri Rama datang ke Alengka untuk membebaskannya.

“Perang antara Rama dan Rahwana hanyalah sebuah sandiwara. Banyak sekali diantara kita yang mengira perang itu hanya dongeng berkala, tetapi kurang lebih 8,000 tahun sebelum Masehi, perang semacam itu memang ada dan harus terjadi, untuk membersihkan bumi ini dari ‘sub-human species’ bentuk kehidupan yang terciptakan karena hubungan seksual antar manusia dan binatang. Apa yang kita sebut raksasa atau ‘demon’ itu merupakan jenis kehidupan yang memang harus dilenyapkan. Bagaimana juga yang dilenyapkan hanyalah ‘bentuk’ atau ‘wujud’ kehidupan tersebut. Jiwa mereka, roh mereka justru mengalami evolusi, peningkatan, dan lahir kembali sebagai manusia. Rahwana berperan sebagai raja para raksasa, sehingga ia mampu mengumpulkan mereka di satu tempat, di medan perang. Lalu datang Sri Rama, dan dalam satu minggu, selesailah pekerjaan itu.” (Krishna, Anand. (2003). *Atisha, Melampaui Meditasi untuk Hidup Meditatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Meditasi pada Sadguru

Ibu Sita juga menyampaikan apabila Hanuman belum yakin apakah Sri Rama berkenan atau tidak dengan pilihan tindakannya, Hanuman bisa bermeditasi kepada Sri Rama.

“Apa yang mesti saya lakukan ketika saya dalam keadaan bingung? Jalan mana yang mesti saya pilih jika berada di perapatan jalan ? Ada jalan menuju kesenangan indera. Ada jalan menuju kenyamanan materi. Ada jalan yang menuntut pengorbanan demi sesuatu yang lebih mulia. Setiap saya mengalami kebimbangan, keraguan seperti itu – maka saya berpaling kepada Sadguru, kepada Beliau. Saya berusaha menenangkan diri dulu dengan memejamkan mata, menarik napas pelan-pelan, dan membuangnya dengan pelan-pelan juga. Kemudian, kita memasuki latihan meditasi, yang paling dasar, namun paling utama, paling penting. Meditasi pada Sadguru Sai.” (Das, Sai. (2012). *Swami Sri Sathya Sai Baba Sebuah Tafsir*. Koperasi Global Anand Krishna). Untuk lebih lengkapnya silakan baca buku tersebut.

Hanuman menghaturkan sembah bhakti kepada Ibu Sita dan mohon ijin untuk menikmati buah – buahan yang ada di pohon-pohon di dalam taman. Rupanya sudah ada skenario alam, ada *blue print* alam semesta, menikmati buah-buahan di taman tersebut akan membuat Alengka geger. Ikuti kisah selanjutnya.

Belum baca kisah sebelumnya? Silakan baca <https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/2013/11/06/rama-duta-utusan-tuhan-bagi-umat-zalim-kisah-hanuman-menuju-alengka/>

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

November 2013

[Leave a comment >](#)

[Pertikaian Anak Membuat Babak Belur Bapak, Kisah Devayani- Sharmistha Leluhur Pandawa](#)

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [ego](#), [maya](#) on November 10, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Devayani dan Sharmistha di kolam sumber ajitvadakayil.blogspot.com

Keterikatan terhadap Maya

“Tantangan terberat bagi Kaum Perempuan adalah keterikatannya pada Maya. Maya berarti ‘ilusi’. Sebelum melanjutkan pendapat Paramhansa Yogananda, saya mesti menegaskan bahwa virus penyakit ini tidak hanya menyerang kaum perempuan saja. Kaum pria pun diserangnya. Kita semua, tanpa kecuali, terpengaruh oleh maya. Ada yang cepat tersadar, ada yang lamban, dan ada yang seumur hidup tidak pernah tersadar. Pengaruh maya menciptakan ilusi seolah materi itu langgeng. Kemudian ilusi tersebut menciptakan keterikatan. Paramhansa berbicara tentang ‘keterikatan pada maya’. Berarti semacam penolakan atau keengganan untuk menarik diri dari pengaruh maya, dari ilusi.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Dalam kisah ini baik Putri Shukracharya maupun Putri Raja Asura Vrishparva sangat terikat dengan ilusi keduniaiwian. Ego mereka mereka tersinggung manakala mereka direndahkan. Ini adalah kesalahan manusia yang mengajarkan sejak kecil kata “aku”, “milikku”, atau “kami”, “milik kami”. Karena dengan adanya “aku” atau “kami” muncullah “kamu” atau “kalian” dan persatuan dalam bidang apa pun sulit terjadi. Bagaimana pun kita hidup di mayapada, di dunia ilusi yang nampak nyata. Dan kisah-kisah Mahabharata terjadi di mayapada yang berkaitan sejak masa leluhurnya sampai masa depan. Ilusi pun berasal dari Dia.

“Perjalanan spiritual, menurut Swami, dimulai dari ‘aku’ yang terbatas menuju ‘kita’ yang terus menerus meluas. Ini adalah langkah pertama dalam perjalanan spiritual. Langkah kedua adalah dari ‘kita’ menuju ‘Dia’ Tuhan, Ayah dan Ibu Semesta yang Sejati.” (Das, Sai. (2012). *SAI ANAND GITA Kidung Mulia Kebahagiaan Sejati*. Koperasi Global Anand Krishna Indonesia)

Belajar pada Guru Sejati

Devayani adalah putri seorang Acharya, akan tetapi bagi ayahandanya Devayani harus mengalami sendiri resiko-resiko pilihannya. Tindakan-tindakan Devayani membawa akibat pada kehidupannya lebih lanjut. Shukracharya selalu memberi nasehat kepada putrinya, akan tetapi putrinya sendiri yang harus melaksanakan segala tindakan dengan penuh kesadaran. Shukracharya sadar bahwa akan ada waktunya Devayani, Yayati, Sarmishta sadar.

“Seorang Sadguru atau Guru Sejati hanya menunjukkan jalan pengendalian nafsu, itu saja. Kita mesti berjalan sendiri. Maka, sekali lagi, seorang Guru Spiritual, Guru Sejati, atau Sadguru, apa pun sebutannya, tidaklah sama seperti guru di sekolah atau dosen di universitas. Para Sadguru tidak mengajar seperti mereka. Para Sadguru hanya berbagi pengalaman dan kesadaran. Mau diterima silakan, ditolak pun tidak apa-apa. Berguru pada Seorang Guru Sejati bukan untuk meraih gelar tertentu atau memperoleh penghargaan. Berguru pada seorang Guru Sejati berarti belajar sendiri dari pengalamannya, dari hidupnya, dari gerak-geriknya. Sebab itu, berguru pada seorang Guru Sejati tidak mudah. Kita mesti kerja sendiri, belajar sendiri, tidak dibimbing seperti di sekolah atau universitas. (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Bagi masyarakat awam, nampaknya Shukracharya begitu terikat dengan putrinya sehingga sang acharya rela mati asal Kacha, muridnya hidup dan berbahagia bersama putrinya. Bahkan Beliau dianggap siap meninggalkan jabatannya sebagai Guru Besar Para Asura karena sang putri tidak berkenan dengan putri raja asura. Kemudian masyarakat menganggap bahwa Shukracharya mengutuk menantunya karena telah melukai hati putrinya. Apakah memang demikian?

Devayani dan Sharmistha

Dengan berlalunya sang kala, Devayani telah dapat melupakan Kacha putra Brihaspati yang telah meramalkannya bahwa dia tidak akan memperoleh jodoh putra resi. Pada zaman itu pernikahan *anuloma*, antara brahmana pria dengan ksatria putri bisa diterima masyarakat. Sedangkan *pratiloma* pernikahan antara ksatria pria dengan putri brahmana belum diterima masyarakat.

Pada suatu ketika Devayani putri Shukra sedang bermain dengan Sharmistha putri Vrishparva, raja asura. Keduanya mandi di kolam di tepian hutan. Adalah Dewa Indra yang menguji kesabaran kedua putri tersebut. Permusuhan keduanya bisa meretakkan hubungan antara Guru Shukracharya dengan Raja Asura Vrishparva dan para dewa akan mempunyai peluang mengalahkan para asura. Indra kemudian membuat angin bertuap kencang sehingga pakaian mereka tertukar. Kala mereka selesai

mandi, Devayani salah memakai pakaian Sharmistha. Dan meledaklah pertikaian di antara keduanya. Sharmistha mengatakan tidak layak Devayani memakai pakaian Sharmistha. Sharmistha mengatakan bahwa ayah Devayani adalah seorang pengemis yang menunggu upah yang diberikan ayahandanya. Devayani tidak terima dan mengatakan bahwa keberhasilan ayah Sharmistha adalah berkat bantuan ayahnya, bila tidak sang raja dan pasukannya sudah dikalahkan para dewa. Adalah sifat bawaan manusia untuk bangkit egonya kala dimaki manusia lainnya.

“Setiap kali ada yang memuji atau memaki, anjing ego di dalam diri kita mendapatkan makanan, dan ia mulai menggonggong. Ya betul, bukan saja setiap kali dipuji, tetapi setiap kali dimaki. Kutipan dari Nietzsche semestinya ditambah satu alenia lagi: ‘setiap kali jatuh satu tingkat’. Jadi setiap naik maupun turun tingkat, anjing ego selalu menggonggong. Diberi makan ia memperoleh energi dan menggonggong girang, tidak diberi makan, ia menggonggong kelaparan. Dipuji atau dicaci, dimaki, ego menggonggong. Pusat Ego adalah di bagian bawah otak yang biasa disebut *medulla oblongata*. Untuk diketahui, *medulla* adalah bagian otak yang disebut *reptilian brain*—berbagai jenis hewan, termasuk jenis-jenis tertentu ikan, cicak, dan buaya, memilikinya. Jadi, *medulla* bukanlah bagian otak yang biasa disebut *neo-cortex*, atau bagian otak yang memanusiakan hewan. Berarti, ego bukanlah sifat atau sikap manusiawi. Manusia mewarisinya melalui evolusi panjang selama ratusan juta tahun.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Akibat pertengkaran tersebut Sarmistha mendorong Devayani hingga masuk ke dalam sumur yang airnya dangkal di dekat kolam tersebut. Dalam ketidaksadaran Sarmistha tidak akan pernah mengira bahwa tindakannya akan menentukan nasib masa depannya.

Raja Yayati

Hari mulai gelap dan Devayani mulai takut, karena dia tidak dapat keluar dari sumur tersebut. Raja Yayati putra Nahusa yang masih lajang berburu ke hutan dan jauh dari para pengawalinya. Karena kehausan dia mencari air di tepi hutan tersebut dan sampailah dia di sumur tempat Devayani terjatuh. Sang raja lajang bertanya mengapa seorang putri cantik sampai terjatuh dalam sumur. Devayani kemudian menceritakan kejadian yang menimpanya. Sang Raja memberikan tangannya agar dipegang Devayani, dan Devayani ditarik sang raja keluar dari sumur. Sang Raja segera memberikan pakaian atasnya untuk menutupi tubuh Devayani. Seorang raja muda tampan dan seorang gadis cantik bertemu dan kimia tubuh mereka tergerak.

Sesuai tradisi di masa tersebut, Devayani berkata, bahwa sang raja telah memegang tangan seorang perawan, dan sudah seharusnya sang raja mengambilnya sebagai istrinya. Sang Raja kaget karena hal tersebut adalah tidak lazim seorang ksatria kawin dengan putri brahmana. Dalam hati sang raja terpicik dengan Devayani, akan tetapi takut menerima kutukan Resi Shukracharya. Sang Raja kemudian berkata bahwa apabila Resi Shukracharya berkenan dia bersedia kawin dengan Devayani. Setelah beberapa lama, kemudian sang raja kembali ke istana.

Pengorbanan Sharmistha

Ada dua hal yang memenuhi hati Devayani, cinta terhadap Raja Yayati dan dendam terhadap Sarmistha. Devayani kemudian menceritakan apa yang dialaminya kepada ayahandanya. Shukracharya sadar bahwa pertengkaran antara anaknya dengan anak sang raja bisa membahayakan rakyat asura. Selama ini Shukracharya selalu menghidupkan kembali para asura yang mati kala berperang melawan dewa dengan mantra Sanjivani. Dan karena asura menjadi kuat maka untuk sementara tidak terjadi perang antara asura dan dewa.

Shukracharya juga merasa bahwa mengajar asura itu tidak mudah. Sharmistha, putri raja asura Vrishaparva pun ternyata emosional. Akan tetapi putrinya sendiri juga demikian. Beberapa bulan yang lalu bahkan para asura berani mencampur minuman anggurnya dengan abu Kacha, muridnya yang juga putra Bhrihaspati guru para dewa. Dengan memberikan mantra Sanjivani, Kacha hidup kembali dan dia pun juga tidak jadi mati sehingga peperangan antara dewa melawan asura tidak terjadi. Dengan kejadian itu untuk beberapa minggu Shukracharya tidak bertandang ke istana.

Raja Vrishaparva gundah dengan ketidakhadiran Sang Guru, apalagi setelah mendengar kisah Sharmistha yang bertengkar dengan Devayani, putri sang Guru. Dalam bahasa leluhur kejadian tersebut dinamai “*Anak polah, bapa kepradah*”, tingkah anak membuat babak-belur Bapak. Raja Vrishaparva kemudian mengajak Sharmistha menemui Shukracharya untuk meminta maaf. Shukracharya menghormati kedatangan Vrishaparva bersama putrinya. Shukracharya tidak mengambil hati ucapan Sharmistha yang mengatakan Shukracharya adalah seorang pengemis yang menunggu upah dari ayahandanya. Akan tetapi karena yang bermasalah adalah Devayani maka mereka diminta menemui Devayani. Shukracharya membiarkan Devayani mengambil keputusan sendiri yang di masa depan akan menentukan jalan hidupnya sendiri. Devayani bersikeras akan memaafkan asal Sharmistha beserta 100 dayang perempuannya menjadi pelayan Devayani. Semua orang kaget. Shukracharya menyesal mengapa dia belum dapat meningkatkan kesadaran Devayani. Akan tetapi Shukracharya juga tahu bahwa hal demikian diperlukan bagi pelajaran umat manusia yang akan membaca kisah mereka di masa depan. Shukracharya yakin akan datang waktunya Devayani sadar dan itu memerlukan lika-liku kehidupan tersendiri. Kemudian Shukracharya memperhatikan apa yang akan diputuskan oleh Sarmistha dan Vrishaparva.

Sharmistha berkata pada ayahnya, bahwa itu adalah kesalahannya dan dia tidak mau kaum asura menderita hanya karena ulahnya yang terburu nafsu. Raja Vrishaparva menitikkan air mata mendengar pengorbanan putrinya. Akan tetapi bagi sang raja, dengan putrinya berada dalam rumah sang acharya, maka dia yakin kesadaran sang putri akan meningkat pesat. Shukracharya nampak berbahagia melihat ada putri asura yang sudah sadar. Putri asura seperti inilah yang akan membawa perubahan kesadaran dunia di masa mendatang.

Demikianlah yang terjadi, karena Sharmistha menghina seorang Master, maka kini justru dialah yang menjadi pelayan dari putri Sang Master. Kisah masih panjang, bagaimana kaitan Sharmistha, Devayani dan Raja Yayati? Dan bagaimana anak keturunan dinasti Chandra lewat Raja Yayati menyebar ke tetangga Jambudvipa? Silakan ikuti kisah kelanjutannya.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

November 2013

[Leave a comment >](#)

[Kisah Bodhisattva, Lepaskan Otak Gunakan Hati, Berdermalah Tanpa Pamrih!](#)

Posted in [Relief Candi](#) with tags [anand krishna](#), [jataka](#), [Relief Candi](#) on November 8, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Kelinci meloncat ke dalam api sumber: thedaoofdragonball.com

Melepaskan Otak Masuk ke Alam Rasa

“Demikian, wahai Sariputra, seorang Bodhisattva yang telah melampaui segala macam pengalaman dan tidak berkeinginan untuk mencapai sesuatu apa pun lagi, ‘hidup’ tanpa gangguan (yang disebabkan oleh pikiran). Dan karena ‘hidup’ tanpa gangguan, ia tidak akan pernah takut; ia telah melampaui segala macam pengalaman yang bisa menakutkan, sehingga akhirnya ia mencapai Nirvana, Kasunyatan Sejati. Dengan cara itulah, para Buddha dari tiga jaman telah mencapainya. Lewat ayat ini, Siddhartha Gautama memberikan ciri-ciri seorang Buddha. Ia harus memberikannya, sehingga anda tidak keliru mengenali seorang Buddha. Perlu diingat juga bahwa sutra ini diberikan kepada Sariputra. Buddha juga ingin menyampaikan kepada Sariputra, ‘Temanku, sahabatku, demikianlah ciri-ciri seorang Buddha. Lakukan introspeksi diri, apakah kamu telah mencapainya?’ Untuk bertemu dengan seorang Buddha, anda memang harus membayar mahal. Anda harus membayar dengan otak anda, dengan pikiran anda. Bersama sandal, bersama alas kaki, anda juga harus melepaskan otak, melepaskan mind, sebelum memasuki ruangnya.” (Krishna, Anand. (2000). *Ah Mereguk Keindahan Tak Terkatakan Pragyaa-Paaramitaa Hridaya Sutra Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Jakarta)

Membaca kisah Bodhisattva, kita harus melepaskan otak dan mencoba menggunakan rasa. Bagi otak kita, kisah tersebut tidak masuk akal. Pikiran diibaratkan pikiran rumah yang mempunyai dinding-dinding pembatas, sedangkan alam rasa adalah halaman rumah. Halaman rumah adalah bagian dari alam bebas. Dalam buku (Krishna,

Anand. (2006). *Kidung Agung Melagukan Cinta Bersama Raja Salomo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) disampaikan: “Dari sangkar ke kamar, dari kamar ke pekarangan rumah, dan dari pekarangan rumah ke alam bebas – itulah perjalanan jiwa. Sangkar adalah pikiran, pekarangan rumah adalah alam rasa. Dan alam bebas adalah alam Kesadaran Murni. Antara pikiran dan kesadaran ada alam rasa. Alam rasa adalah alam dengan kebebasan terbatas; bukan kebebasan yang dibatasi, tetapi kebebasan yang membatasi diri, karena sesungguhnya pekarangan rumah adalah bagian dari alam bebas. Ia sudah menjadi bagian dari alam bebas, walau tetap juga berfungsi sebagai pekarangan rumah. Cinta adalah Alam rasa. Cinta berada antara pikiran yang membelenggu dan kesadaran yang membebaskan. Cinta adalah alam rasa. Satu di bawah cinta kita terbelenggu: kita jatuh kepada nafsu. Satu langkah di atas cinta, kita terbebaskan dari segala macam belenggu. Kita memasuki kasih!”

Kisah Kelinci, Berang-Berang, Serigala dan Monyet

Dikisahkan Bodhisattva lahir sebagai kelinci. Dia memuaskan kebutuhan hidupnya dengan makan rumput, mengenakan bulu sendiri sebagai pakaiannya dan jauh dari perbuatan jahat. Ada 3 hewan yang menjadi murid sekaligus sahabatnya yaitu berang-berang, serigala dan monyet. Mereka saling mengasihi dan hidup dalam sukacita. Keserakahan tidak lagi menggoda mereka, mereka hidup dalam dharma.

Pada suatu malam sebelum bulan purnama, Sang kelinci memberikan wacana bahwa besok malam adalah bulan purnama, mereka jangan hanya berpikir tentang kebutuhan pribadi. Apabila ada tamu, mereka perlu menghormati tamu dengan menyiapkan makanan yang baik. Mereka perlu melakukan *good karma*, tindakan bukan untuk kepentingan diri mereka sendiri. Ketiga sahabat Kelinci mendengarkan dengan seksama, memberi hormat dan kemudian mohon ijin pulang ke kediamannya. Sampai kini hari pada saat bulan purnama dianggap sebagai hari yang baik untuk melakukan kebaikan.

“Sesungguhnya, kita semua terhubung. Albert Einstein telah mengemukakan tentang adanya *unified field of energy*. Ada sebuah medan energi yang menyatukan kita semua. Kita semua satu. Hanya saja, kita perlu meningkatkan kesadaran untuk bisa mengakses energi yang lebih tinggi itu. Soalnya, adalah bagaimana cara mengaksesnya? Dalam banyak tradisi kuno, festival-festival keagamaan selalu dikaitkan dengan bulan purnama. Pada saat bulan purnama, bukan hanya air laut, tapi air di dalam tubuh kita akan mengalami pasang naik. Pada saat itu pula, energi kita akan ikut meningkat. Oleh sebab itu, mereka yang memahami mekanisme ini akan memanfaatkan momentum ini dengan mengajak umat beragama untuk melakukan zikir atau sembahyang. Dengan cara itu, kesadaran kita dapat ikut meningkat.” (Krishna, Anand dkk. (2006). *Mengungkap Misteri Air*. One Earth Media)

Pengetahuan tentang unsur alami air ini berkaitan erat dengan sifat alam. Pasang surut air laut dipengaruhi oleh tarikan bulan dan matahari, pada waktu air pasang, maka 70% air di tubuh manusia juga mengalami pasang. Pada waktu terjadi gerhana dimana matahari, bulan dan bumi pada pada posisi garis lurus, maka pasang terbesar akan terjadi. Tubuh kita akan merasakannya.

Tekad sang Kelinci

“*Matru devo bhava, pitru devo bhava, acharyadevo bhava, atithidevo bhava*. Ibu adalah Tuhan, Ayah adalah Tuhan, Guru adalah Tuhan, Tamu adalah Tuhan – Taittiriya Upanishad.” Kita perlu menghormati ibu, ayah, guru, tamu sebagai Tuhan yang mewujudkan untuk menemui kita.

Setelah ketiga sahabatnya pulang, Kelinci merenung lama. Tiga sahabatnya mempunyai banyak cara untuk mempersiapkan makanan bagi tamu, akan tetapi dia hanya mempunyai sedikit rumput untuk mempertahankan kehidupannya dan tidak mungkin dia menawarkan rumput kepada seorang tamu. Apa gunanya hidup bila tidak bisa memberikan kepuasan pelayanan terhadap tamu? Kelinci merenung lagi, “Apakah tubuhku ini tidak berguna bagi siapa pun?” Tubuh seperti halnya pikiran juga perlu dilatih mempersembahkan diri kepada sesama. Kemudian datang tekad dalam dirinya, “Aku bisa menggunakan tubuhku untuk melayani orang lain. Ini tubuhku dan aku tidak merugikan tubuh orang lain.” Kelinci bersukacita dan pemikiran luhur tersebut membuat bumi berguncang, samudera bergelombang karena sukacita. Bumi, samudera dan alam semesta telah lama mempersembahkan tubuhnya bagi kemanusiaan.

Melihat ini, Sakra, dewa penguasa ingin menguji kesalehan Kelinci dan para sahabatnya. Dia menyamar sebagai seorang pengembara yang lelah dan tersesat serta putus asa di sekitar tempat mereka.

Mengorbankan Nyawa

“Ia yang telah melihat ‘momok’ kematian, tidak akan takut menghadapi para maling biasa. Para prajurit yang pernah terlibat dalam perang nyata, tidak akan takut oleh lemparan batu dari anak-anak kecil. Kematian adalah ‘Maling Kelas Wahid’-*The Thief!* Tidak ada maling sehebat dia. Ia ‘mencuri’ nyawa anda – sesuatu yang tidak bisa dicuri oleh siapa pun juga, selain dia. Hanya seorang ‘pemberani’, seorang ‘pahlawan’ yang tidak takut menghadapi kematian. Banyak diantara kita hanya ‘mengaku’ tidak takut. Di balik pengakuan kita, tersembunyi ‘rasa takut’ yang amat sangat mencekam. Kenapa kita takut mati? Apa yang membuat kita takut? Kita takut karena menganggap kematian sebagai titik akhir. Kita takut karena kita pikir kematian akan merampas segala-galanya dari kita – bahkan ‘kekitaan’ itu sendiri. Dan kalau Anda merenungkan sejenak, rasa takut pun muncul karena ‘ego’. Seolah-olah kalau Anda mati, dunia ini akan kekurangan sesuatu. Kita takut mati karena tidak memahami kematian itu apa.” (Krishna, Anand. (1999). *Bersama Kahlil Gibran Menyelami ABC Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Sang brahmana yang tersesat berkata, “Saya kehilangan teman, sendirian lapar, haus dan lelah. Siapa yang bisa membantu saya?”

Keempat binatang bersahabat segera menghampirinya. Berang-berang berkata, “Aku menemukan tujuh ekor ikan yang mungkin ditinggalkan oleh nelayan, silakan dimanfaatkan!” Serigala berkata, “Aku menemukan kadal dan susu asam yang mungkin ditinggalkan orang tak dikenal, silakan menikmatinya!” Monyet datang dan berkata, “aku mempunyai mangga yang matang, silakan menikmatinya!” Kelinci mendekati dan berkata, “aku tidak punya kacang, atau butir nasi yang akan kutawarkan. Akan hanya punya tubuh dan aku serahkan kepada Tuan!”

Sang brahmana berkata, “Terima kasih teman-teman semua yang telah memberikan makanan kepadaku. Akan tetapi aku tidak bisa menerima kebaikan Kelinci. Bagaimana aku bisa membunuh makhluk hidup?” sambil berkata demikian sang brahmana mengumpulkan ranting-ranting dan mulai membuat api. Kelinci berkata, “Aku mempunyai tekad untuk memberi, dan Tuan adalah tamu yang layak. Kesempatan ini tidak mudah diperoleh. Ini adalah caraku menunjukkan niat baikku, silakan menikmati dagingku!” dan Kelinci melemparkan dirinya ke dalam api yang berkobar.

Sakra kembali pada wujudnya sendiri dan mengangkat Kelinci ke langit. “Para dewa, lihatlah dan bersukacitalah atas perbuatan heroik hewan ini. Tanpa ragu-ragu dia mempersembahkan tubuhnya kepada tamunya. Dalam tubuh hewannya dia mempunyai kebesaran sejati yang patut diteladani manusia dan dewa!”

Kemudian Sakra menghiasi istananya dengan gambar Kelinci untuk memuliakan kejadian tersebut. Dan ia juga menghiasi bulan dengan gambar yang sama.

Mengapa Selalu Mengutip Pendapat Para Master dalam Menyampaikan Sebuah Kisah?

Kata-kata kita hanyalah kata-kata belaka. Kisah yang kita sampaikan hanyalah sekedar pengutipan belaka, karena kita hanya menyampaikan pengalaman orang lain. Seorang Master telah mengalami semuanya, sehingga pandangannya sangat berharga, karena apa yang Master ucapkan, Beliau telah mengalaminya.

“Kata-kata bukanlah ajaran. Untuk menjadi ajaran, kata-kata haruslah diterangi oleh pencerahan si penyampainya, Pencerahan seorang Master, seorang Mursyid bagaikan nyawa. Kata-kata plus nyawa sama dengan ajaran. Bila Anda berwawasan luas, tidak fanatik terhadap suatu ajaran, dan masih bisa berpikir dengan kepala dingin, anda akan melihat persamaan dalam setiap ajaran. Setiap Master, setiap Guru, setiap Mursyid sedang menyampaikan hal yang sama. Cara penyampaian mereka bisa berbeda. Tekanan mereka pada hal-hal tertentu bisa berbeda. Tetapi inti ajaran mereka sama. Dan memang harus sama, karena berasal dari sumber yang sama. *And yet*, setiap kali, ada saja yang mengulanginya. Kenapa? Yang kita anggap pengulangan sesungguhnya adalah proses pemberian nyawa. Para Master, para Guru, para Mursyid memberi nyawa kepada ajaran-ajaran lama.” (Krishna, Anand. (2001). *Tantra Yoga*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

November 2013

[Leave a comment >](#)

•

Search for:

Recent Posts

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)

- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

- **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

- **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for December, 2013

[Bhagavatam: Ramalan Baik dan Buruk Saat Kelahiran Parikshit Cucu Pandawa](#)

Posted in [Bhagavatam](#) on December 28, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Janin Parikshit dilindungi Sri Krishna dari senjata Ashvattama sumber: thoughtsonsanathanadharma.blogspot.com

Apa yang Perlu Dilakukan Menjelang Kematian

“Ketika kita hendak pergi ke bioskop, atau sekedar jalan-jalan sore, kita bersiap-siap dengan memakai sepatu kita. Saat ingin berkunjung ke kota lain, pakaian pun kita siapkan dan masukkan ke dalam tas. Namun persiapan apa yang sudah kau lakukan untuk perjalanan terakhirmu, perjalanan menuju kematian?” (Das, Sai. (2012). *SAI ANAND GITA Kidung Mulia Kebahagiaan Sejati*. Koperasi Global Anand Krishna Indonesia)

Bhagavatam adalah dialog antara seseorang yang tahu hari kematiannya sudah dekat dengan seorang suci yang memandunya menghadapi kematian dengan damai. Raja Parikshit tahu waktunya hanya tinggal seminggu, pada saat itu masih segar-bugar akan tetapi seminggu kemudian dia akan mengalami kematian. Resi Suka putra Vyasa adalah Guru Suci yang membimbing Raja Parikshit mempersiapkan diri menghadapi kematian. Kita semua juga sedang menghadapi kematian. Persiapan apakah yang sudah kita lakukan?

Raja Parikshit adalah raja yang agung dan bijaksana dan sudah melakukan kebaikan yang tak terhitung jumlahnya. Sang Raja juga sudah memahami makna kehidupan. Selama 7 hari terakhir dia mendengarkan dan meresapi kisah-kisah keilahian, di antaranya tentang kemuliaan dan keagungan *Bhagavanta*, Tuhan; Kisah-kisah para *Bhagavata*, para Bhakta, Panembah Tuhan yang telah sepenuhnya memasrahkan diri mereka terhadap Tuhan; dan Hubungan kasih antara Tuhan, *Bhagavanta* dengan para Bhakta, *Bhagavata*.

Kisah ini diceritakan oleh Resi Vyasa, Kakek Pandawa yang juga penulis Mahabharata. Dikisahkan bahwa walau sudah menulis kisah Mahabharata yang tak lekang oleh zaman, yang memandu banyak manusia ke jalan yang benar, Resi Vyasa belum juga merasa puas, masih ada yang mengganggu dalam hatinya. Adalah Resi Narada yang mengingatkan Resi Vyasa untuk menulis tentang bhakti. Para pembaca kisah yang sudah dalam jalur yang benar perlu memperoleh pemahaman tentang bhakti. Resi Vyasa mengikuti nasehat Resi Narada dan dengan kemampuannya beliau “melihat” kisah-kisah tentang keilahian dan jadilah Kitab Srimad Bhagavatam.

Pengantar Artikel Kisah-Kisah Bhagavatam

Dalam blog Renungan Triwidodo <http://triwidodo.wordpress.com/> ada beberapa artikel tentang Srimad Bhagavatam yang ditulis pada tahun 2009 dan 2011. Kisahnya tetap sama, karena memang dari dulu kisahnya memang demikian, sebuah kisah yang tak lekang zaman. Perbedaan adalah bahwa artikel-artikel yang akan datang ini ditulis dengan sudut pandang yang berbeda. Referensi buku-buku Bapak Anand Krishna sudah lebih banyak dengan banyaknya tambahan buku tulisan Bapak Anand Krishna yang ditulis sejak tahun 2011. Paling tidak ada 9 buku tebal tulisan berharga Beliau sebagai tambahan referensi. *Bhagavata Vahini* dan *Sandeha Nivarini* dari Sai Baba juga dijadikan referensi. Artikel-artikel dari dunia maya juga melengkapi tulisan ini.

Beberapa artikel yang terkait dengan leluhur Pandawa sudah dimasukkan dalam kategori Mahabharata <https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/category/mahabharata/>

Ramalan Tentang Parikshit di Saat Kelahirannya

“Ilmu Astrologi yang berkembang di wilayah peradaban Sindhu atau Hindia tidaklah berdasarkan takhayul. Tapi, berdasarkan pengetahuan para ahli mereka tentang ruang angkasa, sebagai hasil penelitian selama ribuan tahun. Dari penelitian-penelitian ilmiah itu pula mereka dapat menyimpulkan bila kehidupan di bumi sangat terpengaruh oleh keadaan di ruang angkasa. Konstelasi perbintangan saat kelahiran tidak hanya menentukan sifat dasar manusia, tetapi juga memengaruhinya sepanjang hidup. (Catatan: ‘Sifat dasar’ di sini tidak berarti harga mati. Ia ibarat kain blacu yang biasa digunakan untuk batik tulis. Kita memang tidak bisa mengubah tenunan kain itu. Tapi, dengan mengetahui sifat kain, kita bisa menentukan bahan celup, dan tulis yang sesuai. Kita juga bisa menentukan corak sesuai dengan selera kita. Pada akhirnya, harga kain itu bisa meningkat beberapa kali lipat karena tambahan-tambahan yang kita lakukan-a.k). Lewat buku ini, saya hendak menyampaikan bahwa pengetahuan tentang sifat dasar membantu kita untuk melakukan sesuatu yang menguntungkan dan menghindari apa yang tidak menguntungkan. Silakan mempelajari pengaruh konstelasi perbintangan terhadap rasi Anda. Pelajari pula kekuatan-kekuatan alam yang siap mendukung Anda, dan membantu dalam hal pengembangan diri. Gunakan kekuatan-kekuatan itu untuk meraih keberhasilan. Di saat yang sama, pelajari pula kelemahan-kelemahan, dan kekurangan-kekurangan diri. Janganlah berpikir bila kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan itu tidak dapat diatasi. Semuanya dapat diatasi dan diperbaiki. Adalah kehendak yang kuat dan karya nyata untuk mengubah diri, dan mengubah keadaan. Itu saja yang dibutuhkan.” (Krishna, Anand. (2010). *Spiritual Astrology, The Ancient Art of Self Empowerment, Bhakti Seva, Terjemahan Bebas, Re-editing, dan Catatan Oleh Anand Krishna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Adalah Subadra, ibu Abhimanyu menyampaikan berita kepada Yudhistira bahwa anak Abhimanyu telah lahir. Pandawa merasa bersukacita, mereka memerintahkan genderang ditabuh, petasan dibunyikan untuk merayakan kelahiran penerus tahta Pandawa. Masyarakat bergembira dan beramai-ramai menuju Indraprastha. Dalam beberapa menit, jalanan kota berubah menjadi pesta yang meriah. Yudhistira membagikan manisan untuk masyarakat, dan beberapa sapi untuk para brahmana.

Hari berikutnya, Yudhistira memanggil pendeta keluarga, Resi Kripacharya untuk melaksanakan ritual *Jatha-karma* (pembersihan pertama) kepada sang bayi. Pada hari ketiga Yudhistira memanggil para ahli astrologi ternama untuk mengetahui apakah kerajaan dan kebudayaan bangsa akan aman di tangan pangeran yang akan memikul tanggung jawab kerajaan. Para astrolog membicarakan dan mendiskusikan posisi planet dengan sangat hati-hati. Mereka mulai menarik kesimpulan dengan rasa sukacita bahwa mereka tidak bisa memperoleh kalimat untuk mengungkapkan kekaguman mereka.

Sesepeh astrolog akhirnya bangkit dan menyampaikan hasil kepada Yudhistira, “Paduka Maharaja, kami telah memeriksa ribuan posisi planet dan kami harus mengakui bahwa kami belum pernah menemukan konstelasi planet yang lebih bagus dari pada saat kelahiran cucu Paduka ini. Tanda-tanda menunjukkan bahwa Manu yang Agung, leluhur manusia telah lahir pada dinasti Paduka.”

Sesepeh Astrolog tersebut menambahkan, “Pangeran ini akan menghormati dan melayani para dewa dan brahmana dengan sangat baik. Dia akan melakukan banyak persembahan. *Yajna* dan *Yaga* seperti tertulis dalam shastra suci. Dia akan memperoleh keluhuran Bharata, leluhur Pandawa. Dia akan merayakan *Asvamedha* seperti yang telah Paduka jalankan dengan cara melakukan 3 upacara *Asvamedha* sekaligus.”

Maharaja Yudhistira masih belum puas, dia ingin mendengarkan lebih banyak keunggulan karakter sang pangeran dan juga menanyakan apakah selama dia memerintah akan terjadi perang besar, apakah dia menang melawan para musuh kerajaannya. Sesebuah astrolog tersebut menjawab bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan, tidak akan ada perang besar, tidak ada musuh yang merecoki kerajaannya. Dia teguh memerintah dengan adil dan bijaksana.

Ramalan tentang Kematian Sang Pangeran

“Kehidupan abadi tidak berarti seseorang dapat menghindari kematian. Karena kelahiran dan kematian merupakan dua sisi kehidupan. Ia akan sadar bahwa yang mati adalah raga, bahwasanya jiwa tidak mati. Begitu ia mengidentitaskan dirinya dengan jiwa, kematian raga tidak akan membuatnya gelisah lagi. Dalam kesadaran jiwa, kita semua hidup abadi. Hanya saja, ada yang sadar akan hal itu, ada yang belum sadar.” (Krishna, Anand. (2002). *Bhagavad Gita Bagi Orang Modern, Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Beberapa saat kemudian, semua orang terfokus pada Yudhistira yang cemas kala menanyakan pertanyaan terakhir, bagaimana akhir kematian sang pangeran nanti.

Sesebuah Astrolog tersebut menjawab, “Paduka Maharaja mengapa mengkhawatirkan hal ini? Kematian adalah sesuatu yang tak dapat dihindari. Sesuatu akan menyebabkan kematiannya. Tidakkah sebaiknya kita tidak perlu menyelidiki lebih lanjut. Tidakkah lebih baik kita serahkan hal tersebut kepada Dia Yang Maha Kuasa? Bukankah bagi orang saleh kematian hanya menyentuh raganya, sedangkan dia paham bahwa jiwanya tetap abadi?”

Akan tetapi karena desakan Maharaja Yudhistira, para astrolog kembali mempelajari konstelasi planet dengan lebih cermat untuk memperoleh gambaran bagaimana cara kematian sang pangeran.

Sesebuah Astrolog akhirnya berkata pelan, “Sang Pangeran akan menyerahkan kerajaannya, sebagai akibat dari kutukan seorang resi. Perhitungan kami menunjukkan dia akan meninggal dunia digigit ular.”

Dan Yudhistira bersama seluruh Pandawa serta para sesepuh yang hadir tenggelam dalam kesedihan, suasana berubah menjadi muram. Mereka sedih dengan ramalan kematian sang pangeran karena masih terpatir dalam benak mereka bahwa mati digigit ular termasuk mati yang tidak baik, apalagi bagi seorang maharaja yang saleh dan agung seperti sang pangeran.

Sesebuah Astrolog menghibur Yudhistira, “Paduka Maharaja, tidak ada hal yang perlu disedihkan. Dalam konstelasi planet kami melihat bahwa kebahagiaan menyertai akhir hayatnya. Segera setelah belajar tentang kutukan resi, sang pangeran akan menyerahkan kerajaannya kepada putranya. Dia akan menyepi ke sungai suci Bhagirathi. Resi Suka putra Vyasa yang masih terhitung pamanda Paduka, akan memandu sang pangeran dengan pengetahuan tentang Atma, kemudian menyelesaikan pelajaran terakhir manusia saleh melalui Bhakti Yoga. Sang Pangeran akan mencapai kesatuan dengan Tuhan.”

Sinar kebahagiaan mengusir awan kemurungan Maharaja Yudhistira, “Jika demikian maka ini bukan kutukan akan tetapi karunia khusus, yang perlu disyukuri bersama!”

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Desember 2013

[Leave a comment >](#)

[Kisah Boddhisattva Sebagai Shakra: Biarlah Kehendak-Nya yang Terjadi](#)

Posted in [Relief Candi](#) with tags [anand krishna](#), [boddhisattva](#), [jataka](#) on December 24, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Shakra Sang Pemberani sumber www.himalayanart.org

Keyakinan dan Kehendak

“Have faith, trust—yakinlah! Keraguan muncul dari pertimbangan, perhitungan, logika, dan pikiran. Sementara itu, keyakinan adalah urusan jiwa. Yakinlah bila kekuatan jiwa jauh melebihi kekuatan pikiran. Dan jangan lupa, energi yang Anda keluarkan untuk berkarya, untuk bekerja, justru memperkuat jiwa Anda, iman Anda, keyakinan Anda pada diri sendiri. Pertimbangan, penilaian, semuanya bisa salah. Akal bisa akal-akalan, bisa juga mengakali. Logika hanya menggunakan informasi yang sudah dimilikinya sebagai acuan. Keyakinan adalah dari jiwa. Dan dari keyakinan seperti itu lahir kehendak yang kuat. So, trust and will power, keyakinan dan kehendak yang kuat, dua-duanya adalah buah jiwa. Urusannya dengan akal budi di dalam diri Anda, bukan dengan akal atau akal sehat saja, yang adalah buah pikiran.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

“Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Shakra, Dewa Indra tidak mau kereta perangnya menabrak sarang burung elang, karena dia pun tidak mau dirinya ditabrak kereta yang dikendarai orang lain hingga mati. Lebih baik mati di medan pertempuran daripada melarikan diri dan membunuh nyawa anak-anak elang. Keretanya berputar kembali menuju medan pertempuran dan akhir pertempuran yang terjadi berbeda jauh dari logika para Dewa dan Asura.

Boddhisattva sebagai Shakra

“Dewa bukan makhluk abadi akan tetapi frekuensi yang lebih tinggi. Semuanya frekuensi lebih tinggi disebut dewa. Dan masing-masing frekuensi ada namanya. Kadang kita menyebut sebagai makhluk surgawi, tetapi ini adalah nama-nama dari frekuensi yang lebih tinggi.” Cuplikan dan terjemahan bebas dari Diskusi Anand Krishna dengan Kali Ma di Spreker

Kesadaran seseorang itu bisa sempit atau meluas, seperti sifat sempit dan meluasnya berbagai elemen alami. Tanah atau bumi itu padat, merupakan simbol kesadaran yang kaku, sempit. Kemudian kesadaran berikutnya meluas seperti air yang bisa meresap dan mengalir kemana-mana. Setelah itu kesadaran meningkat seperti api yang bukan hanya meluas tetapi juga naik ke atas dan bentuknya sudah tidak padat atau cair lagi. Selanjutnya seperti udara, kesadaran yang lebih cepat meluas dengan sangat cepat. Dan, akhirnya seperti ruang, sebuah kesadaran yang meliputi segala sesuatu. Bila ruang bisa ditengarai dengan bunyi, *shabda*; udara ditengarai dengan raba, *touch, sparsha*; api sudah mulai bisa kelihatan bentuknya, *rupa*; sedangkan air selain sudah mempunyai *rupa* sudah bisa di ‘rasa’ kan, *tasted*, dikecap: bumi sudah punya *rupa, rasa* dan bisa ditengarai dari bau, *gandha*.

Seseorang yang kesadarannya meluas, sesuai tingkat keluasan kesadarannya, maka dia sudah tidak membedakan *gandha, rasa, rupa*, ataupun *sparsha-raba*. Dia sudah tidak membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, semua makhluk adalah percikan dari *Gusti Pangeran*. Kita perlu merenungkan, apabila kita masih membeda-bedakan kolom agama dalam ktp, apakah kesadaran kita sudah meluas atau masih begitu sempit dan kaku? Dalam kisah ini Boddhisattva sudah mencapai

kesadaran Shakra atau Dewa Indra, rajanya para dewa. Dalam berbagai kehidupan sebelumnya dia sudah melakukan tindakan mulia dan kesadarannya sudah meluas sehingga diangkat menjadi Shakra.

Bertempur dengan Para Asura

Para Asura merasa iri dan dengki dengan tingkat kesadaran Shakra, jika hal ini dibiarkan dunia akan dipengaruhi Shakra dan kejahatan dan kegelapan akan terlempar dari dunia. Para Asura menyatakan perang melawan Shakra. Mereka mengumpulkan ribuan prajurit dilengkapi dengan banyak gajah, kuda dan kereta perang. Shakra pun memimpin para dewa dan melengkapinya dengan ratusan gajah, kuda dan kereta perang. Shakra sendiri guna membangkitkan semangat anak buahnya naik kereta emas yang ditarik dengan seribu kuda dengan perlengkapan senjata yang indah menyilaukan kala diterpa sinar matahari.

Pertempuran besar meletus dengan teriakan penuh kemarahan para perajurit dan gendang perang pemberi semangat untuk mengalahkan musuh. Membuai anyir darah, gajah dan kuda mengamuk, panah-panah berseliweran. Akhirnya, kewalahan oleh senjata para Asura, perajurit Shakra melarikan diri.

Hanya Shakra, pemimpin para dewa yang tetap berada di medan pertempuran dengan sais Matali yang menjalankan kereta perangnya. Matali melihat gegap gempita para perajurit Asura yang sedang menang dan maju mengejar para dewa, memutar kereta dan akan mundur. Pada saat itu Shakra melihat kereta perangnya akan menabrak ranting pohon tempat sarang burung elang yang berisi anak-anak elang yang tidak berdaya.

Shakra segera berkata kepada Matali agar jangan menabrak sarang elang. Matali menjawab, bahwa dengan menghindari sarang tersebut, para Asura bisa menyusul kereta mereka. Matali sangat cemas, mengapa hanya demi sarang elang, Shakra justru membahayakan nyawanya sendiri. Padahal kematian Shakra sangat ditunggu-tunggu oleh para Asura dan bila mereka berhasil membunuh Shakra lengkaplah sudah kemenangan para Asura dalam pertempuran kali ini.

Biarlah kehendakNya yang terjadi!

"Hendaknya kekuatan kehendak tidak diterjemahkan sebagai kekeraskepalaan. Tujuan Anda berkehendak kuat bukanlah untuk memenuhi keinginan Anda dan melayani kemauan ego Anda. Tidak. Tujuan Anda berkehendak kuat adalah untuk meleburkannya dalam Kehendak Gusti Pangeran. Untuk memuliakanNya, untuk mengagungkanNya. Biarlah kehendakNya yang terjadi!" (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Shakra tetap meminta Matali membelokkan kereta menghindari sarang elang. Shakra *trust*, yakin terhadap Kebenaran Sejati dan tunduk terhadap Kehendak-Nya, bukan kehendak pribadinya. Dalam diri Shakra sudah terpatri keyakinan, lebih baik mati dalam pertempuran daripada melarikan diri dan membunuh nyawa anak-anak elang. Shakra tidak mau seperti orang awam yang menggampangkan perkara melenyapkan nyawa makhluk dan masih menepuk dada dan berkata lantang bahwa "dirinya mengasahi semua makhluk seperti dia mengasahi dirinya sendiri".

"Kemanusiaan adalah kesadaran bahwa apa yang kau inginkan bagi dirimu juga diinginkan oleh orang lain bagi dirinya. Jika kau ingin bahagia, maka orang lain pun ingin bahagia. Jika kau ingin sehat, maka orang lain pun ingin sehat. Jika kau ingin aman, maka orang lain pun ingin aman. Jika kau tidak mau dilukai, maka orang lain pun demikian. Jika kau tidak mau ditipu, maka orang lain pun tidak mau ditipu. Langkah berikutnya adalah: Jika kau tidak mau disembelih, dimasak, dan disajikan di atas piring; jika kau tidak mau dagingmu dijual dengan harga kiloan; jika kau tidak mau jeroanmu dipanggang atau digoreng; maka janganlah engkau menyembelih sesama makhlukNya. Menyembelih sesama makhluk hidup bukanlah tindakan yang memuliakan. Bagaimana kau bisa mengagungkan Hyang Maha Agung dengan mengorbankan ciptaanNya?" (Krishna, Anand. (2013). *Alpha & Omega Jajji bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Dengan yakin, Shakra meminta Matali memutar kereta perangnya menghindari sarang elang. Shakra sudah melepaskan logika. Logika hanya menggunakan informasi yang sudah dimilikinya sebagai acuan. Shakra memakai keyakinan yang berasal dari jiwa. "Biarlah Kehendak-Nya yang terjadi!"

Membuat Porak Poranda Pasukan Asura

Kereta perang Shakra yang memutar kembali ke arah musuh membuat pasukan Asura kebingungan. Mereka terganggu dan cemas dengan keberanian Shakra. Mereka bertanya-tanya ada kekuatan besar apa yang membuat Shakra menyerang kembali. Para Asura cemas, jangan-jangan mereka dijebak pasukan para Dewa. Alih-alih menghalangi kereta Shakra dan penyerangannya, pasukan para Asura menyibak penuh ketakutan dan melarikan diri dari jalur kereta Shakra. Melihat barisan Asura yang menyibak dan rusak, para dewa muncul semangatnya kembali dan dengan gendang perang, pasukan gajah, kuda dan kereta mereka masuk kembali ke medan pertempuran. Hal ini tambah mengejutkan pasukan para Asura dan meruntuhkan nyali mereka. Para Asura serempak melarikan diri terbitir-bitir dari serangan para Dewa. Para dewa bersorak gembira atas kemenangan pertempuran.

Dalam keadaan kritis, Shakra menyerahkan diri pada Kehendak-Nya, yang akan terjadi adalah Kehendak-nya bukan kehendak pribadinya.

Menyerahkan Diri pada Kehendak-Nya, Melampaui Maya

"Maya adalah ilusi yang menciptakan dualitas panas-dingin, siang-malam, laki-perempuan, suka-duka, dan lain sebagainya. Sebab itu maya juga merupakan dasar penciptaan. Tanpa ilusi dualitas, tak akan terjadi penciptaan. Maka, selama kita masih menjadi bagian dari ciptaan, pengaruh maya mustahil untuk dihindari. Maka, kita perlu menjaga kesadaran kita supaya kita terlalu terperangkap dalam permainan maya, permainan dualitas. Seorang Sadguru mengingatkan kita akan peran penting maya dalam mempertahankan ciptaan, sekaligus bahayanya, dan mengajarkan cara supaya kita tidak tenggelam dalam lautan maya, tapi bisa berenang dengan penuh kesadaran. Pada suatu hari Beliau bersabda : 'Aku seorang fakir, tidak punya tanggungan maupun keterikatan. Aku tinggal di satu tempat, tidak kemana-mana. Ke-'aku'an pun telah kunafikan, tetap saja maya masih menggoda-Ku. Para dewa, malaikat pun digoda maya, apalagi seorang fakir biasa seperti diri-Ku... Hanyalah mereka yang berserah diri kepada Tuhan dan memperoleh anugerah-Nya terbebas dari godaan maya.'" (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Satcharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Desember 2013

[Leave a comment »](#)

[Kecenderungan Manusia dan Hikmah Ramayana dalam Kehidupan Kita](#)

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#), [maya](#), [ramayana](#), [tiga guna](#) on December 19, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Ramayana sumber: www.ramdas.org

Sifat Tenang-Satvika, Rajas-Agresif, Tamas-Malas-malasan

“Alam ini memiliki tiga sifat utama: sifat tenang, sifat agresif, dan sifat malas-malasan. Ketiga sifat inilah yang mengikat manusia dengan badannya. Di antara ketiga sifat tersebut, sifat pertama membawakan ketenangan, namun tetap mengikat manusia dengan cara menimbulkan keinginan untuk memperoleh kebahagiaan dan pengetahuan. Sifat kedua menimbulkan nafsu dan mengikat manusia dengan menimbulkan keinginan untuk bekerja. Sifat ketiga terciptakan oleh kebodohan dan membelenggu diri manusia dengan cara menimbulkan keterikatan pada tidur berlebihan, keangkuhan, dan lain sebagainya. Sifat pertama mengikat manusia dengan kebahagiaan; sifat kedua dengan pekerjaan; dan sifat ketiga dengan ketidakpedulian.” (Krishna, Anand. (2002). *Bhagavad Gita Bagi Orang Modern, Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) BG 14: 5-9

Melampaui Tiga Guna

Apakah Sri Rama merasa sangat menderita dalam kisah Ramayana? Jelas tidak. Ini adalah permainan, *Leela* Sri Rama. Apa yang dapat membahagiakannya? Apa yang dapat membuatnya menderita? Dengan kehendaknya Dia menciptakan segalanya. Sri Rama melakukan peran dalam panggung sandiwara duniawi Ramayana untuk menunjukkan “Guna”, sifat utama manusia dan bagaimana melampauinya.

“Sifat pertama melahirkan kebijakan; sifat kedua ketamakan; sifat ketiga kesesatan, ketidakpedulian, dan kebodohan. Mereka yang memiliki sifat pertama mengalami perkembangan. Mereka yang memiliki sifat kedua berada di tengah-tengah. Mereka yang memiliki sifat ketiga hanya mengalami kemerosotan. Ia yang melihat ketiga sifat tersebut berasal dari alam dan menyadari bahwa ‘sang Aku’ melampaui sifat-sifat tersebut, akan menyatu dengan ‘Aku’. Ia yang telah melampaui sifat-sifat ini terbebaskan dari segala macam duka yang disebabkan oleh kelahiran, kematian, kemusnahan, dan mencapai kesadaran ‘Sang Aku’ yang langgeng, abadi. Arjuna bertanya: Bagaimana ciri-ciri seseorang yang telah melampaui ketiga sifat tersebut? Bagaimana perilakunya dan bagaimana ia dapat melampaui sifat-sifat tersebut? Mohon dijelaskan Krishna. Krishna menjawab: Ia yang tidak membenci sesuatu, dan tidak pula merindukan sesuatu. Ia yang tetap teguh dan tidak tergoyahkan oleh sifat-sifat alami. Ia yang menganggap sama suka dan duka, emas dan batu, dan lain sebagainya. Ia yang tidak terpengaruh oleh cacian dan pujian dan sama terhadap kawan dan lawan. Ialah yang telah melampauiketiga sifat alam itu. Ia yang menjadikan hidupnya sebagai pengabdian dalam kasih dan untuk kasih – Ialah yang telah melampaui ketiga sifat alam dan layak untuk menyatu dengan ‘Sang Aku’. Ketahuilah bahwa ‘Akulah Yang Teringgi, Yang Langgeng dan Abadi’ dan tidak dapat dijelaskan, namun menyebabkan Kebahagiaan Sejati yang tak terbandingkan.” (Krishna, Anand. (2002). *Bhagavad Gita Bagi Orang Modern, Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) BG 14: 17-27

Hikmah Ramayana

Dalam Sandeha Nivarini Sai Baba menyampaikan bahwa kita lahir di “maya”, dibesarkan di “maya”, dan misi manusia adalah untuk melampaui “maya”. Sifat utama manusia atau *Guna* tidak dapat diekspresikan tanpa adanya indera, oleh karena itu kita lahir dengan indera, dibesarkan dalam indera, kita harus menguasai indera.

Ibarat layar bioskop. Kita bisa melihat gambar-gambar yang silih berganti di layar, dan itulah “maya” kita hidup dalam berbagai gambar di layar. Bagaimana pun semua gambar yang membuat kita merasa susah dan senang hanya bersifat sementara. Sementara ini, kita belum melampaui gambar-gambar yang sementara di layar untuk melihat layar berbingkai yang permanen.

Sri Rama, lahir sebagai putra Dasharatha, sepuluh kereta yang merupakan kereta-kereta dari indera serta organ-organ indera. Dasharatha adalah lambang dari diri kita. Ibu kita, atau tiga permaisuri Dasharatha mewakili ketiga *Guna*, sifat utama manusia. Kausalya adalah sathvaguna, sifat tenang. Kaikeyi adalah rajoguna, sifat agresif. Sedangkan Sumitra adalah Tamoguna, sifat bermalas-malasan. Kaikeyi yang agresif mudah terhasut Manthara, pembantunya, sehingga menginginkan Bharata, putranya untuk menggantikan Dasharatha, sebagai raja Ayodhya. Ketika Bharata pergi, sang ibu membersihkan jalan bagi putranya menuju tahta dengan cara mengusir Rama, Sita istri Rama, dan Lakshmana ke hutan. Dasharatha walau dengan penuh kesediaan terpaksa mengikuti kecenderungan agresif dari Kaikeyi.

Dalam rimba kehidupan, Jiwa atau Sita terperangkap oleh Ego, Rahwana. Untuk memperoleh kembali jiwa yang terperangkap oleh ego, maka Sri Rama, dalam perjalanan kegelisahan bertemu dengan kera kembar perkasa, Subali yang melambangkan keputusan dan saudaranya Sugriva yang melambangkan *viveka*, kemampuan memilah, diskriminasi. Dengan bantuan Hanuman atau Keberanian Sri Rama memilih Sugriva melenyapkan keputusan. Berapa banyak manusia yang kala menghadapi permasalahan yang berat, jatuh dalam keputusan dan menyerah? Dengan bantuan Sugriva, *viveka*, diskriminasi dan pasukannya yang penuh semangat, kekuatan dan ketabahan yang diwakili oleh Jambavan, Anggada dan para wanara lainnya serta rasa bhakti Hanuman, Sri Rama membuat Setubandha, jembatan untuk menyeberangi samudera ilusi atau *maya*. Setelah dapat menyeberangi *maya*, maka Sri Rama mengalahkan sifat *Tamas* yang dilambangkan oleh Kumbhakarna dan kemudian sifat *Rajas* yang diwakili oleh Rahwana. Dan, setelah itu Sri Rama menobatkan sifat *Satvika*, Vibhisana sebagai raja. Persatuan antara Sita dan Rama adalah Ananda, kebahagiaan abadi.

Ramayana terjadi dalam setiap orang, apakah orang tersebut masih dalam tahap tergotha oleh kijing kencana dunia, atukah dia sedang menghadapi keputusan, mungkin juga dia sudah menjadi *bhakta*, panembah sudah bertemu Hanuman, sehingga sudah siap untuk menyeberangi samudera ilusi untuk mengalahkan sifat agresif, bermalas-malasan dan berteman dengan kecenderungan yang tenang, seimbang. Demikian piawainya Resi Walmiki menguasai ilmu duniawi dan spiritual, sehingga bisa menggambarkan karakter para pelaku dengan sifat utama yang sesuai dengannya.

Mempraktekkan Pemahaman dalam Kehidupan Sehari-hari

“Pengetahuan sedikit, asal dipraktekkan, diterjemahkan dalam hidup sehari-hari lewat karya nyata jauh lebih berharga daripada banyak pengetahuan yang ‘nganggur’, yang tidak dipraktekkan, tidak diterjemahkan dalam hidup sehari-hari. Jangan “mengoleksi pengetahuan”. Anda boleh menimbun ratusan, bahkan ribuan ‘ton’ pengetahuan. Apa gunanya? ‘Sekilo’ yang digunakan jauh lebih bermakna ... Kepala, otakmu jangan dijadikan perpustakaan. Pengetahuan hendaknya dipraktekkan, tidak hanya ditimbun terus. Anda hanya membebani otak anda.” (Krishna, Anand. (1999). *Bersama Kahlil Gibran Menyelami ABC Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Pemahaman kisah Ramayana perlu dipraktekkan dalam keseharian. Menurut Sai Baba dalam Sandeha Nivarini, kita memiliki Veda, Sastra, Purana dan Ithihasa. Kita diberi nasehat untuk mengambil hikmahnya, mematuhi jalan yang diajarkan, mengumpulkan pengalaman, memahami makna dan pesan para bijak, mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, menganggap Paramatma sebagai Guru dan melakukan Sadhana dengan cinta yang tak tergoyahkan. Dia akan muncul memberikan petunjuk. Dia mungkin juga memberkati sebagai akibat dari praktek Sadhana, sehingga kita bisa bertemu Sadguru.

“Shankara sangat berhati-hati dalam hal penggunaan kata. Yang disebut obat mujarab untuk membebaskan diri dari penyakit ketidaksadaran bukanlah ‘Kesadaran akan Sang Aku Sejati’, tetapi ‘senantiasa memelihara kesadaran akan Sang Aku Sejati’. Bahkan istilah Sanskerta yang digunakan adalah *Nirantara Abhyastaa*. *Nirantara* berarti senantiasa, setiap saat—*continuously, without a break*. Dan *Abhyastaa* bukan semata-mata ‘memelihara’, tetapi juga ‘melakoni’, mempraktekkan. ‘Kesadaran akan Sang Aku Sejati’ mudah diperoleh. Siapa saja bisa memperolehnya. Yang sulit adalah ‘pemeliharaan’ kesadaran itu. Lebih sulit lagi, ‘melakoninya’ di dalam hidup sehari-hari. *But if you succeed to do that*, bila Anda berhasil memelihara dan melakoninya, maka: Terbebaskanlah dirimu dari ketidaksadaran, dari kegelisahan, dari kecemasan, dari kebingungan, kebimbangan dan keraguan yang disebabkan oleh ketidaksadaran.” (Krishna, Anand. (2001). *Atma Bodha Menggapai Kebenaran Sejati Kesadaran Murni dan Kebahagiaan Kekal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Desember 2013

[Leave a comment »](#)

Medan Perang Kurukshetra dalam Diri

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [bharatayuda](#), [jatidiri](#), [maya](#) on December 16, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Medan Perang Kurukshetra sumber: www.indianspiritualjourneys.com

Kejahatan dan Kebaikan dalam Diri

Pertempuran di medan perang Kurukshetra bukan hanya peristiwa historis yang terjadi sekitar tahun 3.000 SM, akan tetapi juga perang yang sedang berlangsung terjadi tiap hari, setiap hari dalam kehidupan kita. (Krishna, Anand. (2012). *Musings on the Bhagavad Gita: From Confusion to Courage*, Artikel dalam The Bali Times)

Pada Zaman Treta Yuga, masa terjadinya kisah Ramayana, kaum raksasa yang selalu ingin menang sendiri hidup terpisah dalam suatu kelompok, maka lebih gampang menjaga masyarakat yang baik, dan lebih mudah membasmi kelompok yang jahat. Pada Zaman Dvapara Yuga, mereka yang baik maupun yang jahat bercampur di tengah masyarakat. Untuk membasmi kejahatan, masyarakat perlu dipilah, ikut Koalisi Korawa atau ikut Koalisi Pandawa, dan setelah itu baru yang jahat dapat dimusnahkan. Pada masa kini, baik sifat jahat maupun sifat buruk ada dalam diri setiap manusia. Untuk membasmi kejahatan dengan cara lama, maka seluruh manusia akan ikut terbunuh. Dalam masa kini, kedamaian masyarakat akan sulit tercapai sebelum terjadi kedamaian dalam diri setiap manusia.

Wujud Kasar dan Wujud Halus dari Segala Sesuatu

Dalam Sandeha Nivarini, Sai Baba menyampaikan bahwa *Sthula-rupa* dan *Sukshma-rupa*, wujud kasar dan wujud halus, bukan hanya karakteristik pikiran saja. Wujud kasar dan wujud halus adalah karakteristik dari segala sesuatu, bahkan, semua nama dan rupa. Wujud kasar hanya untuk memahami wujud halus. Wujud halus dari matahari pun ada, tanpa wujud halus matahari, bagaimana bisa ada kemegahan, cahaya, kebijaksanaan dan penerangan dalam diri? Wujud halus langit adalah hati, wujud halus matahari adalah *buddhi*, intelegensia yang menerangi langit. Cahaya dari *buddhi* seterang cahaya matahari. Wujud halus bulan adalah kasih. Sinarnya yang lembut menyenangkan langit hati.

Perang fisik antara Pandawa dan Korawa pun mempunyai “wujud halus” perang di dalam diri. Pandawa dan Korawa sedang melakukan “perang halus” setiap hari. Dalam wujud perang halus ini, kualitas jahat diwakili oleh Korawa sedangkan kualitas baik diwakili oleh Pandawa. Sathya, Dharma, Santhi, Prema dan Ahimsa adalah wujud halus dari Pandawa. Kualitas jahat amat banyak dan membentuk gerombolan adalah wujud halus dari Korawa. Mereka bertempur untuk menguasai kerajaan hati. Mereka adalah *ajmani* dan *sujnani*, karakter tidak bijaksana dan karakter bijaksana. Penguasa yang tidak bijaksana yang buta adalah Dhristarastra sedangkan Pandu adalah ayah dari karakter bijaksana. Jutaan emosi, pikiran dan perasaan adalah para prajurit. Panca indera adalah kereta perangnya. Wujud halus Sri Krishna adalah “saksi” yang dipahami sebagai *atma*. Dia adalah sais dari kereta jiwa.

Hastinapura adalah kota dari tulang-belulang, atau tubuh kita. Kota ini mempunyai 9 gerbang. Korawa dan Pandawa lahir dan berkembang di kota tersebut. Dalam diri kita, mereka saling waspada dan benci satu sama lain. Perang ini terjadi pada semua orang sampai saat ini. Mungkinkah perang ini berakhir? Mungkin, ketika manusia melampaui karakter baik dan buruk sehingga akan tercapai kedamaian.

Melampaui Illusi atau Maya dengan Menemukan Jatidiri

Raja-raja penguasa mengobarkan perang karena mereka yakin dengan diri mereka. Illusi atau maya adalah persoalan yang mendorong pribadi-pribadi untuk berperang. Ketika kita *pause*, berhenti sejenak dari illusi, maka perang tidak akan berkobar. Bila kita dapat melepaskan diri dari illusi atau maya, bila kita bisa melepaskan perasaan “aku” dan “milikku”, dan maka kita akan memperoleh kedamaian. Dengan menemukan Jatidiri maka illusi atau maya terlampaui.

Berikut ini adalah artikel Bapak Anand Krishna “Nyanyian Ilahi 2” dalam situs <http://www.aumkar.org>

LAMPAUI KEGELISAHAN DENGAN MENEMUKAN JATIDIRI!

Krishna: Kau tidak berperang untuk memperebutkan kekuasaan; kau berperang demi keadilan, untuk menegakkan Kebajikan. Janganlah kau melemah di saat yang menentukan ini. Bangkitlah demi bangsa, negeri, dan Ibu Pertiwi.

Arjuna: Dan, untuk itu aku harus memerangi keluarga sendiri? Krishna, aku bingung, tunjukkan jalan kepadaku.

Krishna: Kau berbicara seperti seorang bijak, namun menanggapi sesuatu yang tak patut kau tangisi. Seorang bijak sadar bahwa kelahiran dan kematian, dua-duanya tak langgeng.

Jiwa yang bersemayam dalam diri setiap insan, sesungguhnya tak pernah lahir dan tak pernah mati. Badan yang mengalami kelahiran dan kematian ibarat baju yang dapat kau tanggalkan sewaktu-waktu dan menggantinya dengan yang baru. Perubahan adalah Hukum Alam – tak patut kau tangisi.

Suka dan duka hanyalah perasaan sesaat, disebabkan oleh panca-inderamu sendiri ketika berhubungan dengan hal-hal di luar diri. Lampauihlah perasaan yang tak langgeng itu.

Temukan Kebenaran Mutlak di balik segala pengalaman dan perasaan. Kebenaran Abadi, Langgeng dan Tak Termusnahkan. Segala yang lain diluar-Nya sesungguhnya tak ada – tak perlu kau risaukan. Temukan Kebenaran Abadi Itu, Dia Yang Tak Terbunuh dan Tak Membunuh. Dia Yang Tak Pernah Lahir dan Tak pernah Mati. Dia Yang Melampaui Segala dan Selalu Ada. Kau akan menyatu dengan-Nya, bila kau menemukan-Nya. Karena, sesungguhnya Ialah yang bersemayam di dalam dirimu, diriku, diri setiap insan. Maka, saat itu pula kau akan terbebaskan dari suka, duka, rasa gelisah dan bersalah. Kebenaran Abadi Yang Meliputi Alam Semesta, tak terbunuh oleh senjata seampuh apapun jua. Tak terbakar oleh api, tak terlarutkan oleh air, dan tidak menjadi kering karena angin.

Sementara itu, wujud-wujud yang terlihat olehmu muncul dan lenyap secara bergantian. “Keberadaan” muncul dari “Ketiadaan” dan lenyap kembali dalam “Ketiadaan”. Jiwa tak berubah dan tak pernah mati; hanyalah badan yang terus-menerus mengalami kelahiran dan kematian. Apa yang harus kau tangisi?

Badanmu lahir dalam keluarga para Satria, ia memiliki tugas untuk membela negara dan bangsa. Bila kau melarikan diri dari tanggungjawabmu, kelak sejarah akan menyebutmu pengecut. Bila kau gugur di medan perang, kau akan mati syuhda, namamu tercatat sebagai pahlawan. Dan, bila kau menang, rakyat ikut merayakan menangnya Kebajikan atas kebatilan. Sesungguhnya kau tak perlu memikirkan kemenangan dan kekalahan. Lakukan tugasmu dengan baik.

Berkaryalah demi kewajibanmu. Janganlah membiarkan pikiranmu bercabang, bulatkan tekadmu, dan dengan keteguhan hati, tentukan sendiri jalan apa yang terbaik bagi dirimu. Berkaryalah demi tugas dan kewajiban, bukan demi surga, apa lagi kenikmatan dunia. Janganlah kau merisaukan hasil akhir, tak perlu memikirkan kemenangan maupun kegagalan. Dengan jiwa seimbang, dan tak terikat pada pengalaman suka maupun duka, berkaryalah dengan penuh semangat! Bebaskan pikiranmu dari pengaruh luar; dari pendapat orang tentang dirimu, dan apa yang kau lakukan. Ikuti suara hatimu, nuranimu.

Arjuna: Bagaimana Krishna, bagaimana mendengarkan suara hati?

Krishna: Bebas dari segala macam keinginan dan pengaruh pikiran, kau akan mendengarkan dengan jelas suara hatimu – itulah Pencerahan! Saat itu, kau tak tergoyahkan lagi oleh pengalaman duka, dan tidak pula mengejar pengalaman suka. Rasa cemas dan amarah pun terlampaui seketika.

Ia yang tercerahkan tidak menjadi girang karena memperoleh sesuatu; tidak pula kecewa bila tidak memperolehnya. Dirinya selalu puas, dalam segala keadaan. Pengendalian Diri yang sampurna membuatnya tidak terpengaruh oleh pemicu-pemicu di luar. Ia senantiasa sadar akan Jati-Dirinya.

Keterlibatan panca-indra dengan pemicu-pemicu di luar menimbulkan kerinduan, kemudian muncul keinginan. Dan, bila keinginan tak terpenuhi, timbul rasa kecewa, amarah. Manusia tak mampu lagi membedakan tindakan yang tepat dari yang tidak tepat.

Seorang bijak yang tercerahkan terkendali panca-inderanya, maka ia dapat hidup di tengah keramaian dunia, dan tak terpicu oleh hal-hal diluar diri. Demikian dengan keseimbangan diri, ia menggapai kesadaran yang lebih tinggi. Jiwanya damai, dan ia pun memperoleh Kebahagiaan Kekal Sejati. Pengendalian Diri menjernihkan pandangan manusia, ia menggapai kesempurnaan hidup. Saat ajal tiba, tak ada lagi kekhawatiran baginya, ia menyatu kembali dengan Yang Maha Kuasa.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Desember 2013

[Leave a comment >](#)

Kisah Boddhisattva: Pengaruh Buruk Para Drona terhadap Raja

Posted in [Relief Candi](#) with tags [anand krishna](#), [drona](#), [jataka](#), [relief borobudur](#) on December 7, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Relief Boddhisattva di Borobudur sumber en wikipedia org

Pikiran Yang Selaras dengan Alam Semesta

“Bagaimana kita mengetahui bahwa apa yang saya pikirkan itu harmonis, selaras, dan serasi dengan semesta? Segala macam pikiran, ide, konsep, gagasan, imajinasi dan lain sebagainya yang bersifat luas dan membebaskan adalah pikiran yang selaras dengan semesta. Karena alam semesta Maha Luas dan Maha Bebas adanya. Ia tak terkurung, tak terbingkai dan tak terbatas. Sebaliknya, pikiran-pikiran yang kerdil, sempit, membatasi, dan memenjarakan seperti dogma-dogma dan doktrin-doktrin yang membuat kita berpikiran picik sudah jelas tidak harmonis, selaras dan serasi dengan semesta. Pikiran yang picik menimbulkan berbagai macam keadaan psikologis yang tidak menunjang peningkatan kesadaran. Keadaan psikologis yang dimaksud antara lain rasa takut, khawatir, kecewa, marah, iri, benci, dendam, sedih, dan depresi.” (Krishna, Anand. (2010). *Neospirituality & Neuroscience, Puncak Evolusi Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Adalah Boddhisattva lahir sebagai seorang pengembara yang dikenal dengan sebutan Mahabodhi, Sang Bijak. Setelah meninggalkan keduniawian, Sang Boddhisattva berfokus pada pelajaran dharma yang membawa manfaat bagi semua makhluk. Pekerjaannya adalah ‘vihar’, bepergian. Kemana pun ia pergi selalu dijamu dan dilayani oleh para brahmana dan para perumah tangga yang ingin mendengarkan nasihatnya tentang kehidupan. Akhirnya sampailah sang bijak kepada seorang raja yang kaya yang sangat menghormatinya. Sang raja membangun tempat khusus untuk Mahabodhi di taman yang indah. Sang raja dengan sukacita mendengarkan ajaran sang bijak dengan tekun dan sang bijak bahagia dengan kemajuan spiritual sang raja.

Beberapa Drona, Penasehat Sang Raja mulai iri dengan Mahabodhi. Mereka berkata, bahwa Sang Raja tidak perlu terfokus pada ajaran sang pengembara. Sang pengembara mungkin adalah mata-mata dari negara tetangga dan menggunakan ketertarikan Sang Raja pada dharma untuk menipunya. Pikiran cerdas dari sang pengembara dan dengan lidah yang piawai akan membingungkan Sang Raja yang akan membawanya pada bencana. Mereka berupaya meyakinkan Sang Raja bahwa sang pengembara berpura-pura menjadi pemuja kebaikan, mendorong Sang Raja berlatih welas asih dan rendah hati. Dan setelah Sang Raja mengikuti sumpah maka dia akan merusak kebijakannya. Mereka minta agar Sang Raja memperhatikan berapa banyak sang pengembara berbicara pada orang-orang asing.

Bujukan Secara Repetitif Intensif oleh Para Drona

“Industri periklanan sepenuhnya berlandaskan pengulangan. Para pemasang iklan mempercayai ilmu tersebut. Produsen rokok mengulangi terus menerus bahwa mereknyalah yang terbaik. Awalnya, barangkali Anda tidak percaya. Tetapi setelah diserang terus menerus dengan pengulangan, Anda akan luluh juga. Seberapa lama Anda dapat bertahan dan tidak mempercayai iklan yang membombardir *mind* Anda? Secara perlahan tapi pasti, anda mulai mempercayai iklan itu.” (Krishna, Anand. (2012). *Neo Spiritual HYPNOTHERAPY, Seni Pemusatan Diri Untuk Bebas Dari Pengaruh Hipnosis Massal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Dulang-ulang secara repetitif intensif, Sang Raja mulai berubah. Ketidakpercayaan Sang Raja mulai tumbuh. Sang Bijak dapat merasakan dan merasa bahwa kedatangannya tidak lagi menyenangkan sang raja. Dia segera mengumpulkan barang-barang untuk mengembara dan siap berangkat dari istana. Sang Raja mencoba menahannya dan bertanya apakah Sang Bijak kurang berkenan. Sang Bijak tegas berkata dia pergi bukan karena tidak dihormati, akan tetapi karena kedatangannya sudah tidak mempunyai manfaat. Jadi harus pergi. Anjing kesayangan Sang Raja juga menggonggong keras-keras kepadan Sang Bijak seperti pada seorang musuh. Sang Bijak berkata bahwa anjing ini belum lama berselang suka tinggal disisinya mengikuti teladan Sang Raja. Sekarang dia menggonggong dengan keras, tentunya sang anjing telah mendengar bahwa Sang Raja telah berbicara kasar tentang saya. Demikianlah perilaku pegawai yang makan roti tuannya. Sang Raja merasa malu akan ketajaman persepsi Sang Bijak. Sang Raja berkata bahwa beberapa orang memang berbicara kasar tentang Sang Bijak.

Mohon Dukungan Sang Bijak Bila Sang Raja Berada dalam Kebingungan

Raja berkata jika Sang Bijak bersikeras akan pergi, maka dia mohon agar beliau kembali bila Sang Raja berada dalam kebingungan ketika memutuskan masalah besar. Sang Bijak berkata, bahwa hidup di dunia terjadi banyak hambatan, kadang harus lewat jalan memutar dan kadang datang musuh yang tak terduga. Dia tidak bisa janji. Hanya mempunyai keinginan untuk bertemu sekali lagi bila ada alasan yang baik untuk kunjungan tersebut. Sang Bijak kemudian pergi ke hutan.

Setelah beberapa bulan, Sang Bijak melihat bahwa Sang Raja terjebak dalam intrik-intrik para penasehatnya yang mendesak Sang Raja untuk menerima doktrin mereka. Jika hal tersebut dibiarkan, maka bisa membahayakan seluruh rakyatnya.

Salah satu penasehat meyakinkan Sang Raja bahwa hukum sebab-akibat sulit diikuti. Coba dilihat warna, bentuk, kelembutan, tangkai, kelopak pada bunga teratai. Alam semesta ada tanpa alasan. Penasehat lain membujuk Sang Raja agar memelihara kesenangan sensual, karena bila kesenangan tersebut musnah maka dia sudah kehilangan kesempatan menikmati. Penasehat yang lainnya lagi, menyarankan bahwa selama berguna bagi Sang Raja, guna memperpanjang kemuliaannya, maka bertindak kejam bisa dilakukan.

Boddhisattva melihat gambaran ini dan kemudian menciptakan jubah dari kulit orang hutan. Dan, dengan berpakaian jubah kulit orang hutan Sang Bijak ke istana.

Menghadapi Para Drona, Penasehat yang Tidak Bijak

“Manusia dijerat oleh Hukum Evolusi dan Hukum Sebab-Akibat. Makhluk-makhluk lain tidak dijerat oleh Hukum Sebab-Akibat. Bagi mereka hanya ada satu hukum – Hukum Evolusi. Seperti halnya anak-anak kecil di bawah umur. Hukum yang berlaku bagi orang dewasa tidak berlaku bagi mereka. Hukum Sebab-Akibat merupakan hukum dua arah. Dasarnya adalah ‘dualitas’ – perbedaan antara baik dan buruk, antara panas dan dingin. Sebaliknya Hukum Evolusi merupakan hukum satu arah. Maju terus, meningkat terus – tidak pernah mundur, tidak pernah merosot.” (Krishna, Anand. (2000). *Shambala, Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Raja bertanya siapa yang memberikan jubah kulit orang hutan untuk Sang Bijak? Sang Bijak menjawab bahwa duduk dan tidur di tanah yang keras dengan sedikit alas jerami menyakitkan tubuh dan membuat sulit beribadah. Sang Bijak berkata bahwa dia membunuh orang hutan dan mengambil kulitnya.

Menteri negara dan para penasihat berkata dengan lantang kepada sang raja bahwa perilaku Sang Bijak hanyalah terfokus kesenangannya. Sang Bijak tidak konsekuen. Sang Bijak bertanya mengapa mereka menyalahkan dia dengan keras? Bukankah harus bersikap adil terhadap pendapat orang lain? Kepada penasihat yang tidak percaya hukum sebab-akibat, Sang Bijak berkata, “Tuan percaya bahwa alam semesta ada karena alasan alam yang terkandung di dalamnya. Lalu mengapa Tuan harus menyalahkan tindakan saya? Tentunya jika orang hutan tersebut mati akibat dari sifat yang dimilikinya sendiri, maka saya tidak salah telah membunuhnya. Tapi Tuan mengatakan saya berbuat dosa. Kematian saya disebabkan oleh penyebab, dan penyebabnya adalah saya. Oleh karena itu Tuan harus meninggalkan doktrin non-kausalitas/tak ada hukum sebab-akibat yang Tuan ucapkan.”

Hukum Sebab-Akibat

“Hukum Sebab-Akibat hanya berlaku bagi jenis kehidupan yang memiliki *mind*. Karena sesungguhnya *mind*-lah yang menciptakan dualitas antara baik dan buruk, antara panas dan dingin. Mineral, tumbuh-tumbuhan dan binatang hanya memiliki *thought* – satuan pikiran. Sekian banyak *thoughts* dan bahkan *feelings*, pikiran dan rasa. Tetapi semuanya masih dalam bentuk receanan, satuan-satuan kecil. Belum mengkristal untuk menciptakan *mind*. Kendati binatang-binatang berkaki empat sudah mulai menunjukkan adanya ‘*simptom mind*’, tetapi masih belum cukup berkembang, belum cukup mengkristal. Dalam diri manusialah, *mind* baru mengkristal sepenuhnya.” (Krishna, Anand. (2000). *Shambala, Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Kepada Penasihat lainnya, sang bijak berkata, “Tuan mengatakan bahwa warna bentuk dan sebagainya dari teratai bukanlah hasil dari penyebab. Akan tetapi teratai hanya diproduksi oleh biji teratai yang ada di dalam air? Karena kondisi itu muncul, teratai tumbuh. Bila tidak terkondisi maka teratai tidak muncul. Juga pertimbangan ini: Mereka yang menolak adanya hukum kausalitas/hukum sebab-akibat, selalu berupaya menggunakan logika. Bukankah logika itu sendiri mengikuti hukum sebab-akibat? Mereka telah menentang keyakinan mereka sendiri! Dan lebih lanjut, mereka yang mengatakan hukum kausalitas tidak ada, karena mereka tidak dapat memahami penyebab dari beberapa peristiwa tertentu! Kembali ke urusan orang hutan. Jika Tuan bertahan dalam doktrin Tuan, bahwa tidak ada kausalitas, maka kematian orang hutan itu tidak ada penyebabnya. Lalu mengapa menyalahkan saya? Mengapa menyalahkan saya kejam sedangkan Tuan berpendapat bila untuk memperpanjang kemuliaan tindakan kejam boleh dilakukan?”

Sang Bijak akhirnya berkata, “Paduka hamba tidak pernah membunuh orang hutan. Saya tidak pernah membunuh makhluk. Kulit ini saya buat berasal dari monyet yang saya imajinasikan sendiri. Sekarang ilusi tentang kulit orang hutan tersebut sudah kami buang dan saya hanya memakai pakaian biasa.”

“Ketika Paduka bertindak sesuai dengan Dharma, Paduka dapat memimpin sebagian besar rakyat untuk berbuat saleh. Bila Paduka memaksakan diri untuk melindungi rakyat dengan mengandalkan Dharma, Paduka akan menemukan bahwa aturan dan disiplin membuat jalan terindah dari semua orang. Sucikan perilaku Paduka, belajar untuk merangkul amal, membuka hati untuk tamu seolah-olah mereka kerabat terdekat Paduka, dan memerintah negeri dengan kebajikan dan tanggung jawab. Semoga Paduka mengatur negeri Paduka dengan kebenaran, tidak pernah berhenti merayakan tugas Anda.”

Memilih Pergaulan yang Baik

“Kelilingi diri Paduka dengan menteri yang setia, cerdas dan bijaksana, serta dengan teman-teman yang jujur dan amanah. Biarkan Dharma memandu tindakan Paduka.”

“Demikian pula penemuan para saintis, para ilmuwan segala jaman. Setiap elemen memiliki daya tarik untuk menarik elemen yang sama. Berarti penyakit akan menarik penyakit, kekacauan akan menarik kekacauan. Sebaliknya, ke-selarasan akan menarik keselarasan. Daya tarik dalam kehidupan kita sehari-hari juga persis demikian apabila kita senang minum alkohol, pergaulan kita tak akan jauh dari orang-orang yang senang minum alkohol. Apabila kita senang baca buku, teman-teman akrab kita pasti juga para pembaca buku.” (Krishna, Anand. (2001). *Hidup Sehat Dan Seimbang Cara Sufi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

“Untuk itu perhatikan pula pergaulanmu. Pikiran menjadi kacau kembali bila pergaulanmu kacau dan tidak menunjang kedamaian dan ketenangan yang telah kau peroleh dengan susah payah. Berada dalam lingkup seorang guru spiritual disebut *Satsang*, pergaulan yang baik, tepat dan benar. *Satsang* juga berarti pergaulan dengan mereka yang menunjang peningkatan kesadaran. Sebaliknya, *Kusang* adalah pergaulan yang tidak baik, tidak tepat, tidak benar, dan tidak menunjang kesadaran manusia. Seorang panembah akan selalu menghindari *Kusang*, ia akan selalu mencari *Satsang*.” (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Satcharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)

Sang Raja sadar dan tidak beberapa lama kemudian dia mengganti para penasihatnya dengan orang-orang bijak.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Desember 2013

[Leave a comment »](#)

[Setubandha Jembatan Ke Negeri Alengka, Jalan Penghubung Penakluk Nafsu Angkara](#)

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#), [hanuman](#), [setubandha](#) on December 3, 2013 by triwidodo



Ilustrasi Pembangunan Jembatan Setubandha sumber hariharji.blogspot.com
Setubandha, Jembatan Dibangun Para Wanara yang Sudah Tidak Liar

“Wahai manusia, wahai pikiran, bernyanyilah! Jalani kehidupan dengan penuh lagu, penuh irama. Bernyanyilah sepanjang hidupmu! Cara Swami menjinakkan pikiran seperti monyet ini sangat *musical*. *Bhajan*, sebagaimana yang disarankan dan diajarkan oleh Swami bukanlah sekedar lagu pujian, namun adalah meditasi dalam musik. Adalah memasuki keadaan pikiran yang *meditative* melalui musik. Secara alamiah pikiran kita yang seperti monyet ini juga tertarik akan lagu, musik, dan tari. Pada dasarnya jauh lebih mudah menjinakkan pikiran dengan musik daripada melalui visualisasi mental dan perenungan intelektual. Begitu pikiran yang seperti monyet ini terjinakkan, visualisasi mental dan perenungan intelektual menjadi mudah. Pikiran yang jinak adalah pikiran yang bisa berpikir, berefleksi dan bisa membuat keputusan yang cerdas. Pikiran yang jinak adalah pikiran yang mengalami transformasi total.... Letupan emosi tidak akan mengangkat hakikat kita yang terdalam; bahkan tidak akan bisa menyentuhnya. Letupan emosi hanya akan menjauhkan kita dari perasaan yang terdalam dari cinta. Letupan emosi tidaklah spiritual. Cinta dan devosi bukanlah emosi. Cinta adalah rasa terdalam, jauh lebih dalam dari emosi yang terdalam. Dan devosi, bhakti, adalah buah dari cinta yang sudah matang. *Bhajan* adalah

jalan yang menghubungkan jiwa kita dengan Dia Hyang Mahatinggi. Pada ujung jalan satunya adalah sang jiwa, diujung lain adalah Dia Hyang Mahatinggi. Entah kita mau menapaki jalan tersebut atau tidak, tetap saja kita semua sama-sama terhubung. (Das,Sai. (2012). *SAI ANAND GITA Kidung Mulia Kebahagiaan Sejati*. Koperasi Global Anand Krishna Indonesia)

Rama adalah simbol dari *Paramatman*, Diri Hyang Agung sedangkan Sita adalah *Jeevatman*, Diri Individual yang sudah terpisah dari *Paramatman* karena ulah *Rahwana* atau *Ego*. Untuk menghubungkan *Jeevatman* kepada *Paramatman* diperlukan Hanuman sebagai jembatan. Sampai sekarang orang memuja Hanuman dan mempergunakannya sebagai jembatan menuju *Paramatman*. *Setubandha* adalah jembatan yang dihasilkan para wanara untuk menyeberangi samudera. Wanara yang terkenal berpikiran liar dan suka meloncat-loncat ternyata bisa dijinakkan dengan kidung pujian. Mereka bergotong-royong membangun jembatan sebagai persembahan kepada Rama, Sang *Paramatman*. Keberhasilan membangun jembatan *Setubandha* membuat para wanara semakin percaya diri, mati pun mereka rela demi Sri Rama.

Mata-Mata Alengka yang Tertangkap Pasukan Sri Rama

“Kebiasaan-kebiasaan buruk yang kita warisi sejak lahir hanya dapat diubah dengan berkah ilahi, *by the grace of God*. Undanglah berkah ilahi dengan senantiasa memuji namaNya. Pujian yang dilakukan secara intensif dan repetitif, diulangi terus-menerus secara intens dapat mengubah kebiasaan Anda; dapat mengubah mulut yang jahat menjadi mulut yang penuh pujian.” (Krishna, Anand. (2013). *Alpha & Omega Jajji bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Seorang mata-mata dari Alengka yang dikirim oleh Rahwana terlihat oleh Vibhisana. Kemudian para wanara mengikatnya dibawa menghadap Panglima Perang Sugriva. Sugriva memerintahkan prajuritnya untuk memotong hidung dan telinganya. Sang mata-mata yang mengaku sebagai utusan Rahwana segera menengis dan mohon perlindungan Sri Rama, “*Om Shri Rama*”, saya berserah diri terhadap Rama. Ucapannya ternyata menyelamatkannya, hidung dan telinganya tidak jadi dipotong. Lakshmana segera datang dan kemudian menulis surat kepada Rahwana.

“Wahai Rahwana, pemusnah sendiri dari ras raksasa, segeralah mengubah pendapat Anda, tunduklah kepada Sri Rama dan ras raksasa akan diampuni olehnya. Kematian Anda sudah dekat.”

Suka, sang mata-mata menerima surat tersebut, mengucapkan Jaya Shri Rama dan segera balik ke Alengka.

Rahwana didedan persidangan mendengarkan penuturan Suka dan sangat marah dengan perbuatan Vibhisana yang telah diangkat sebagai raja Alengka masa depan. Menurutnya hanya tinggal beberapa hari lagi Vibhisana akan mati dalam peperangan. Rahwana juga bertanya apakah sang mata-mata tidak menyampaikan kekuatan pasukan Alengka yang bersikeras untuk tetap berperang? Rahwana juga bertanya bagaimana kekuatan pasukan Rama.

Suka menjawab, “Hamba tidak bisa menggambarkan kekuatan pasukan wanara. Ada banyak wanara dengan warna bulu yang berbeda-beda. Hamba mendengar jumlah mereka ada delapan belas Padma. Setiap Padma memiliki seorang jenderal yang berkekuatan puluhan gajah. Tidak ada seorang prajurit pun yang meragukan kemenangan mereka. Mereka hanya menunggu aba-aba dari Sri Rama.”

Suka dimarahi oleh Rahwana dan malam itu dia menyeberang samudera mencari perlindungan Sri Rama.

Rama Akan Mengeringkan Samudra

Rama memperhatikan samudera yang menghalangi perkemahannya dengan Alengka. Rama minta panah dan busur kepada Lakshmana. Rama mulai membidikkan panahnya untuk mengerinkan samudera.

Dewa Samudera dan para penghuni samudera mengalami ketakutan yang luar biasa. Mereka cemas dan segera membasahi kaki Sri Rama mohon ampun.

Dewa Samudera berkata pelan, “Dengan energi Paduka, saya akan mengerin dan pasukan wanara bisa menyeberangi samudera, akan tetapi hal tersebut akan membuat hamba menderita. Hamba paham bahwa panah Paduka tidak bisa ditarik kembali, saya akan terpaksa menderita mengalami hal tersebut.”

Mendengar kata-kata sederhana dari samudera, Rama bertanya, apakah ada alternatif untuk menyeberangkan pasukan wanara?

Dewa Samudera mengatakan, bahwa Jenderal Nila dan Nala adalah keturunan Vishvakarma sang arsitek pembangun istana dewa. Mereka memperoleh anugrah dari para suci bahwa apa pun yang dipegang oleh mereka walaupun batu yang berat tidak akan tenggelam. Juga apabila setiap batu ditulis dengan nama Sri Rama, maka batu-batu tersebut juga akan terapung sesuai kehendak Sri Rama.

Sri Rama segera memanahkan panahnya ke daerah yang masyarakatnya banyak melakukan dosa dan daerah tersebut menjadi gurun pasir.

Seluruh Wanara, Segenap Batu Dan Bukit Melakukan Persembahan Kepada Rama

“Adalah perasaan kita yang memberi kesan kasar dan halus. Dan, perasaan kita tergantung pada kesadaran kita. Jika kesadaran kita terfokus pada dunia, getaran itu terasa kasar. Jika kesadaran kita terfokus pada Gusti Pangeran, getaran itu terasa halus. Kasar dan halus tidak bersifat absolut. Kasar bisa terasa halus, dan halus bisa terasa kasar. Dalam menjalani kepercayaan atau agama, jika seorang masih memikirkan pahala yang bersifat ‘materi’, kenyamanan dunia, atau kenikmatan surga maka sesungguhnya ia masih berada pada frekuensi rendah. Ia sedang bergetar dengan keras sekali. Sementara itu, seorang panembah yang berada di tengah keramaian dunia, jika kesadarannya terfokus pada Gusti Pangeran, ia akan berada pada frekuensi yang tinggi. Ia sedang bergetar halus. ‘*Sekujur tubuhku bergetar dengan getaran ilahi, dan suaraku serak karena luapan kasih ketika menyanyikan keagungan-Mu.*’ Dengan setiap napas yang kau tarik, ucapkan nama-Nya. Dan, dengan setiap napas yang kau embuskan, pujilah kebesaran dan kemuliaan-Nya. Seorang panembah mengubah irama napasnya menjadi irama ilahi. Seluruh hidupnya menjadi sebuah lagu indah yang menyanyikan keagungan-Nya. Bagi seorang panembah sejati tiada lagi perpisahan antara jam kerja, jam libur, jam keluarga, setiap menit, setiap detik adalah saat untuk menyembah. Seorang panembah mengubah seluruh hidupnya menjadi suatu persembahan. Ia melakukan segala sesuatu dengan semangat panembahan, persembahan. Ia menjalani hidup dengan penuh kesadaran. Panembahan bukanlah pekerjaan mereka yang belum sadar. Mereka yang belum, atau tidak sadar, tidak dapat menjalani hidup seperti itu. Mereka masih menghitung untung-rugi, sementara seorang Panembah sudah tidak peduli akan hal itu. Para panembah bukan penyanyi profesional. Lagu dan nyanyian adalah ungkapan dari panembahan mereka, bukan profesi mereka. Chaitanya menyadari betul hal tersebut, maka ia ingin bebas dari segala macam syarat dan ketentuan. Ia ingin menyembah secara bebas, tanpa ketergantungan pada sesuatu di luar diri. Ia ingin menyembah dengan cara yang paling sederhana, “hanya dengan mengucapkan nama-Nya.” (Krishna, Anand. (2010). *The Ultimate Learning Pembelajaran Untuk Berkesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Para wanara segera mencari batu, untuk diserahkan kepada Hanuman yang menuliskan Nama Rama pada batu-batu tersebut dan diserahkan kepada Nila dan Nala yang menatanya sebagai jembatan. Para wanara bekerja keras sambil melakukan *chanting* Nama Rama. Seluruh pekerjaan dipersembahkan kepada Rama, kepada Gusti Pangeran. Dan, pekerjaan berjalan cepat sekali. Dalam lima hari jembatan selesai.

Satrawan Suci Tulsidas menulis bahwa siapa pun juga yang yakin dengan kisah ini akan lebih mudah menyeberangi samudera dunia fana ini. Nama Sri Rama adalah jembatan yang kuat untuk menyeberang samudera samsara.

Saat Sugriwa membawa batu terakhir jembatan, Hanuman mendengar keluh kesah Bukit Brindavan yang jauh dari tempat pembangunan jembatan yang menengis, karena belum berkesempatan membantu tugas Sri Rama. Hanuman melaporkan kepada Sri Rama dan oleh Sri Rama, Hanuman diminta terbang ke Brindavan untuk menenangkan mereka bahwa pada Zaman Dwapara Yuga, Rama akan datang dan tinggal di bukit tersebut. Dan, Bukit Brindavan lega serta bersyukur.

Mendirikan Shivalinga pada Jembatan Setubandha

“Trinitas asli Bali dan dari kepulauan Indonesia disebut Trimurti – ‘Tiga Bentuk’. Ketiga bentuk tersebut bisa dijelaskan dengan menguraikan kepanjangan kata ‘God’; ‘G’ Generator, Pencipta, ‘O’ Operator, Pemelihara dan ‘D’ Destroyer, Pemusnah. Dalam bahasa kuno, ketiga fungsi tersebut dikenal sebagai Brahma, Visnu dan Shiva. Dalam Trinitas masyarakat Bali, fungsi Tuhan sebagai pemusnah dibutuhkan sebagai prasyarat regenerasi. Secara berkesinambungan mencari keseimbangan dan harmoni, ketiga fungsi yang tampaknya berbeda membentuk sebuah lingkaran. Shiva sering disimbolisasikan sebagai Lingga atau organ kelamin pria, dengan Yoni atau organ kelamin wanita di bawahnya. Ini adalah simbol yang lengkap; ia mewakili ke-3 fungsi Tuhan tersebut.” Dikutip dari Bapak Anand Krishna Dalam Radar Bali: Tri Hita Karana

Setelah jembatan selesai, Vibhisana berkata kepada Sri Rama, “Paduka, Rahwana adalah bhakta teguh dari Shiva. Kami yakin Rahwana akan menemui ajal di tangan Paduka. Untuk menghormati Shiva mohon Paduka mendirikan Shivalinga di jembatan ini. Sebagai peringatan agar setiap orang sadar tentang Kebenaran. Setiap orang atau pemerintahan walau bagaimana pun kuatnya akan didaur ulang oleh zaman. Lingga tersebut akan dikenal sebagai Rama Lingesvara.

Rama memenuhi permintaan Vibhisana sebagai penguasa Alengka masa depan. Rama kemudian melakukan acara ritual persembahan atas selesainya jembatan tersebut. Para wanara menyanyikan kidung dengan penuh kebahagiaan. Shiva berkenan pada Rama untuk menaklukkan Rahwana.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

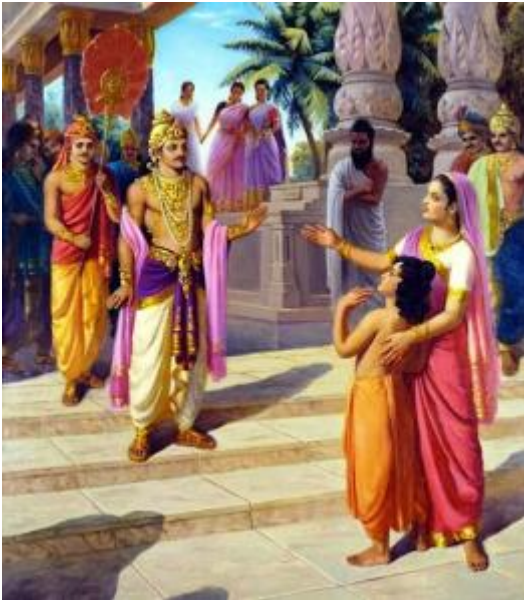
<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Desember 2013

[Leave a comment »](#)

[Anak Hasil Kawin Siri yang Tidak Diakui Ayahnya, Kisah Bharata Putra Shakuntala](#)

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [kawin siri](#) on December 1, 2013 by [triwidodo](#)



Ilustrasi Bharata dan Shakuntala menghadap Raja Dushyanta sumber bidindia wordpress com

Perkawinan yang hanya disaksikan oleh Dia Yang Maha Kasih

“Perkawinan adalah perjalanan dari ‘aku’ menuju ‘kita’. Bila milik-mu tetap milik-mu dan milik-ku tetap milik-ku, tujuan perkawinan itu sendiri tidak tercapai. Berakhir dengan perceraian atau tidak, perkawinan semacam itu sesungguhnya sudah berakhir.” (Krishna, Anand. (2006). *Saptapadi, Tujuh Langkah Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Dalam kawin siri, sang lelaki tidak sepenuhnya memberikan totalitas bagi istri sirinya. Hanya sebagian yang diberikannya. Bagi perkembangan diri, ini akan menjadi penghambat. Kehidupan adalah perjalanan dari “aku” menuju “kita” dan dari “kita” menuju “Dia” Yang Maha Suci. Perkawinan adalah perjalanan kesadaran dari “aku” menjadi “kita”, sedangkan dengan kawin siri “aku” masih menjadi “aku”.

Raja Dushyanta memberikan janji-janji sebagai rayuan untuk memperoleh Shakuntala, tetapi kala diminta pertanggung jawaban dia lari dengan berbagai dalih.

Shakuntala dan Dushyanta

Vishvamitra adalah Raja yang tak kenal lelah meningkatkan kesadarannya. Untuk menghambat pengingkaran kesadarannya, dewa Indra mengirim bidadari Menaka untuk menggodanya. Silakan baca: <https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/2013/09/22/menaka-bidadari-jelita-penggoda-vishvamitra/>

Resi Vishvamitra hidup bersama Menaka selama 5 tahun dan mempunyai anak perempuan. Bidadari Menaka kembali ke kahyangan sedangkan Vishvamitra melanjutkan pertapaannya untuk mencapai Brahmariishi. Vishvamitra meletakkan bayi perempuannya di padepokan sahabatnya yang bernama Resi Kanva, yang kala itu sedang bepergian keluar. Resi Kanva menemukan bayi perempuan tersebut ditemani burung-burung Shakunta, maka bayi perempuan tersebut dijadikan putri angkatnya dan diberi nama Shakuntala.

Raja Dushyanta adalah raja bijak yang masih lajang dari Dinasti Puru. Ayahnya adalah Raibya putra Puru. Pada suatu ketika sang raja melakukan perjalanan ke desa-desa dan sang raja mampir ke padepokan Resi Kanva. Raja Dushyanta bertemu dengan seorang putri cantik yang memperkenalkan diri sebagai putri angkat Resi Kanva. Setelah berbicara beberapa lama, Raja Dushyanta tahu bahwa Shakuntala adalah putri Legendaris Vishvamitra yang kawin dengan Bidadari Menaka. Kecantikan Shakuntala memang tidak ada bandingnya, karena ibunya adalah seorang bidadari.

Seorang raja lajang bertemu dengan putri resy yang cantik. Shakuntala bersikeras menunggu kepulangan Resi Kanva, akan tetapi sang raja merayu terus. Akhirnya pertahanan Shakuntala bobol dan mereka kawin secara *gandharva*. Pernikahan *gandharva* adalah tradisi pernikahan para kesatria zaman dahulu yang berdasarkan suka sama suka antara seorang pria dan seorang wanita, tanpa ritual dan tanpa saksi. Bagaimana pun dalam genetik Raja Dushyanta masih mengalir DNA Raja Yayati, kakek buyutnya yang pernah melakukan nikah *gandharva*. Hanya sebagai anak keturunan, Raja Dushyanta berprinsip nikah dengan seorang perempuan saja, sudah ada perbaikan genetik dalam dinastinya.

Raja Dushyanta balik ke istana dengan keceemasan. Pada masa itu raja takut dengan para resi karena kutukannya yang bertuah. Ketakutan dalam diri Raja Yayati yang dikutuk Resi Shukra masih mengalir dalam darah Raja Dushyanta. Raja Dushyanta selalu berdoa agar dirinya selamat. Sang raja belum menyadari adanya tangan-tangan Ilahi yang mempunyai skenario tersendiri. Silakan baca: <https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/2013/11/16/dua-istri-membawa-masalah-kisah-raja-yayati-leluhur-pandawa/>

Resi Kanva datang dan paham apa yang telah terjadi dengan putri angkatnya. Resi Kanva merestui perkawinannya dengan Raja Dushyanta, karena dia adalah raja yang bijaksana. Pada suatu ketika Shakuntala melahirkan putra yang diberi nama Sarvadarmana. Tahun demi tahun berlalu dan Sarvadarmana sudah berangkat remaja, dan dari dalam dirinya memancar kewibawaan yang luar biasa.

Menghadap Raja Dushyanta di Istana

“Hubungan-hubungan kita dalam hidup ini sangat erat kaitannya dengan hubungan-hubungan kita di masa lalu. Suka dan duka yang kualami dalam hidup ini adalah akibat dari perbuatanku di masa lalu. Karena itu, aku tidak perlu menyalahkan siapa-siapa atas penderitaanku. Kesadaran seperti ini muncul ketika kita memahami Hukum Alam yang paling penting, yaitu Hukum Sebab-Akibat, Hukum Aksi-Reaksi – Hukum Karma.” (Krishna, Anand. (2007). *Fear Management, Mengelola Ketakutan, Memacu Evolusi Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Resi Kanva memanggil Sarvadarmana dan menjelaskan bahwa apapun yang dialami adalah akibat dari perbuatan di masa lalu. Jadi kita tidak boleh kecewa dengan apa pun yang menimpa diri kita. Resi Kanva menekankan bahwa dalam diri Sarvadarmana lewat ibunya mengalir genetik Resi Vishvamitra yang agung, yang tak kenal lelah meningkatkan kesadaran, membantu mereka yang kesusahan, menjadi Guru dari Sri Rama Avatara. Sedangkan dari ayahandanya mengalir genetik Raja Puru yang berjiwa besar dan Raja Yayati yang bijaksana. Sarvadarmana diminta membawa ibunya menemui Raja Dushyanta. Dia diminta menghadapi kenyataan apakah dia diterima sebagai putra raja atau tidak. Apabila tidak diterima, yakinlah bahwa dia akan menjadi brahmana yang bijaksana.

Sarvadarmana mengajak ibunya ke istana, semua orang memberikan perhatian kepada seorang ibu yang cantik dengan putranya yang wajahnya tidak asing lagi bagi mereka. Mereka mulai berbisik-bisik, wajah seseorang tak bisa dimanipulasi, jelas sang remaja mirip dengan sang raja.

Sampai di Istana, mereka melihat Raja Dushyanta sedang duduk di singgasana di hadapan para petinggi kerajaan dan tokoh-tokoh masyarakat. Ibu-anak tersebut segera bersujud di depan sang raja. Shakuntala kemudian mengingatkan sang raja tentang kunjungan sang raja ke padepokan Resi Kanva dan kemudian akhirnya berkata, “Paduka, ini adalah putramu sendiri.”

Sang raja kaget memperhatikan sang anak dan ibunya, dia tahu bahwa anak lelaki tersebut sangat mirip dengannya. Akan tetapi sang raja berkata, “Nampaknya kita pernah bertemu akan tetapi aku lupa!”

Sang raja yang masih lajang itu malu dan bingung bagaimana menjelaskan kepada para menteri tentang kejadian beberapa tahun silam. Ini adalah masalah besar bagi kerajaan. Perkawinan *gandharva* tanpa orang lain menjadi saksi. Betulkah ini anaknya? Karena konsekuensinya sangat besar, begitu dia mengakui sebagai putranya, maka otomatis anak tersebut akan menjadi putra mahkota. Pada saat tersebut belum ada pemeriksaan DNA untuk memverifikasi apakah anak tersebut adalah putranya. Akan tetapi janji yang telah diucapkan kepada Shakuntala juga menakutkan sang raja, karena dalam diri sang raja masih mengalir darah Raja Yayati yang dikutuk Resi Shukracharya karena ingkar janji.

Penolakan Sang Raja Tidak Mempengaruhi Sarvadarmana

Suami, istri, anak, saudara, orang tua, kawan, kerabat, semuanya adalah hubungan-hubungan yang ‘terjadi’ dalam hidup ini, dan di dunia ini. Saat aku lahir, tak seorang pun menemaniku. Kelak, ketika aku mati, perjalanan selanjutnya pun mesti kutempuh seorang diri. Lalu, bila seseorang meninggalkanku, apakah aku mesti merasa kesepian? Aku lahir seorang diri, dan mati seorang diri. Hidupku antara dua titik kelahiran dan kematian. Penolakan, penerimaan, pengakuan, pujian, maupun

majikan seseorang tak mampu memengaruhi kualitas hidupku. Aku sendiri yang menentukan kualitas hidupku.” (Krishna, Anand. (2007). *Fear Management, Mengelola Ketakutan, Memacu Evolusi Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Shakuntala menangis, mendengar kata-kata sang raja. Kenyataan ini sangat pahit baginya. Sarvadarmana segera menggadeng ibunya, “Bunda aku ingat kata-kata Kakek Resi Kanva, hubungan ayah, suami, anak adalah hubungan dalam dunia yang sementara ini. Aku lahir seorang diri, mati seorang diri, mengapa harus kecewa tidak diakui sebagai anak? Aku akan menjadi pertapa yang baik yang dapat membahagiakan diri Bunda.”

Sarvadarmana melakukan sembah sujud kepada sang raja dan berkata, “Wahai Paduka, kebenaran ucapan adalah sama agungnya dengan pelajaran dari kitab suci dan membersihkan diri di sungai-sungai suci. Tidak ada dharma yang lebih besar selain kebenaran. Dan, Dia adalah Kebenaran Mutlak. Jangan mendustai Brahman yang bersemayam dalam diri Paduka. Anak itu sesuai hukum alam tidak dapat dipisahkan dengan orang tuanya. Dalam diri si anak mengalir genetik kedua orang tuanya dan hal tersebut akan dibawa sang anak sampai mati. Adalah kesalahan orang tua yang tidak mepedulikan kehidupan generasi penerusnya. Dia harus mempertanggungjawabkan tindakannya, akan ada hukum sebab-akibat yang tidak bisa dihindari. Hamba dan ibu mohon diri.”

Raja Dusyanta Sadar Setelah Mendengarkan Hati Nuraninya

“Sang raja rimba adalah *mind* atau ‘pikiran’ manusia. Para binatang lain penghuni rimba itu adalah panca indera kita, perilaku kita. Semuanya dikuasai oleh *mind*. *Mind* sedang menggerogoti jiwa kita. Kita menjadi korban ‘pembunuhan terencana’. Sedikit demi sedikit, setiap hari jiwa kita mengalami kematian. Tanpa kita sadari, kematian jiwa itu pun terjadi karena ulah kita sendiri. Kita yang memilih untuk ‘kerja sama’ dengan *mind*! *Mind* bisa menggunakan berbagai macam dalil, bisa mengutip kitab suci dan para nabi. *Mind* manusia memang ibarat cendekiawan yang membingungkan. Sebaliknya, sang kelinci kecil ibarat suara hati nurani yang lembut sekali. Kadang terdengar, kadang tidak. Sudah terdengar pun, sering kali kita abaikan. Padahal yang bisa menyelamatkan jiwa kita hanyalah suara kecil itu. Lalu, jika anda sudah mendengarkan suara hati nurani dan sudah tidak mengabaikannya lagi, jangan berisik. Jangan pamer. Jangan cepat-cepat menganggap diri anda hebat. Belajarlah untuk menyimpan rahasia. Dengarkan suara lembut ‘Si kelinci Nurani’. Dengarkan suara hati nurani Anda sendiri. Hanya dialah yang dapat menyelamatkan anda. Hanya dialah yang dapat mencegah terjadinya kemerosotan kesadaran lebih lanjut.” (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kesatu, Bersama Jalaludin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

Semua yang hadir tersentuh melihat ibu muda yang menangis terisak-isak dihibur putranya yang tabah keluar dari istana. Sang raja terperangah melihat kepergian Shakuntala dan putranya. Kebingungan melanda dirinya. Pikiran selalu membingungkan, masing-masing pikiran datang dengan dalihnya dan minta dia mengikuti pendapatnya. Sang raja segera menutup mata, mengatur napas dan mengheningkan dirinya. Anak-anak pikirannya mulai menghilang. Dan tiba-tiba sang raja mendengar suara dari langit. Suara yang hanya terdengar oleh sang raja. Suara itu berkata, “Dusyanta, perempuan itu adalah istrinya dan anak lelaki itu adalah putramu. Dia akan menjadi maharaja yang lebih besar dari dirimu. Shakuntala telah berkata benar. Kemarahan seorang perempuan yang teraniaya akan menghancurkan keturunan Puru. Kejar segera istrimu, panggillah putramu dengan nama Bharata. Bhara berarti melindungi, karena putramu inilah maka anak keturunanmu disebut sebagai Dinasti Bharata.”

Raja Dusyanta segera mengejar Shukuntala dan putranya dan meminta mereka untuk menjadi permaisuri dan putra mahkotanya.

Raja Dusyanta bisa mengakses hati nuraninya dan selamatlah Dinasti Bharata. Berapa banyak pria yang tak dapat mengakses hati nuraninya dan hanya mengikuti nafsu dan pikiran semata sehingga banyak anak-anak siri yang hidup dalam ketidakbahagiaan. Akan ada suatu ketika, kala pria tersebut mengalami hal yang sama, lahir sebagai putra siri dan tidak diakui oleh ayahnya.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklelangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Desember 2013

[Leave a comment >](#)

•

Search for:

Recent Posts

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

Recent Comments

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

Archives

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)

- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for January, 2014

[Seks? Mencintai Gusti Pangeran Melampaui Seks? Kisah Para Brahmachari dalam Ramayana](#)

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#), [brahmacharya](#), [sanyas dharma](#), [seks](#) on January 26, 2014 by triwidodo



Ilustrasi Hanuman dan Lakshmana bersama Rama dan Sita sumber: devotionalimages blogspot com

Brahmacharya atau Hidup dalam Kesadaran Tuhan

“*Brahmacharya* biasanya diterjemahkan sebagai hidup selibat. Ada juga yang menterjemahkannya sebagai ‘tidak memanjakan indera-indera kenikmatan’. Definisi ini mungkin lebih cocok untuk para pendeta dan pertapa peminta-minta. Namun *Brahmacharya* bukanlah hanya dimaksudkan untuk mereka saja. Siapapun bisa melakukannya. Seharusnya malah semua orang melakukannya. *Brahma* sering diterjemahkan sebagai Tuhan, walaupun sesungguhnya maksudnya adalah *aham* sejati, ‘diri’ sejati. *Acharya* adalah ‘orang yang melakukannya’, para praktisioner. Karenanya *Brahmacharya* mengacu pada penerapan ketuhanan dalam kehidupan. *Brahmacharya* berarti hidup dalam kesadaran Tuhan. Tidak masalah apakah anda sudah mengambil sumpah selibat atau tidak, satu yang sudah jelas. Anda tidak bisa lagi terlalu bermanja-manja dengan kenikmatan duniawi. Kenikmatan semacam itu jadi tidak berarti saat anda mencapai kenikmatan kesadaran tinggi yang lebih tinggi.” (Krishna, Anand. (2009). *One Earth One Sky One Humankind, Celebration of Unity of Diversity*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Dikisahkan bahwa sebenarnya Sri Rama, Gusti yang mewujud di dunia bisa bersabda, “Rahwana kau mati, Sita kau kembali!” dan kisah Ramayana akan selesai begitu singkat. Para Guru Suci mengatakan bahwa Ramayana merupakan sebuah drama untuk menunjukkan kepada dunia adanya pengabdian Hanuman. Secara fisik dia berwujud kera, akan tetapi berkat pengabdian dan dedikasinya kepada Sri Rama dan misi Sri Rama maka ia diteladani sebagai *bhakta* tulen, seorang panembah sejati.

Sewaktu bertemu Rama, Sugriva menunjukkan beberapa perhiasan wanita yang dijatuhkan untuk memberi tanda ke arah mana dia dibawa terbang Rahwana. Rama melihat gelang, kalung dan anting-anting dan yakin bahwa itu adalah milik Sita. Lakshmana diminta Rama melihatnya dan Lakshmana hanya mengenali gelang kaki Sita. Ketika ditanya Rama, Lakshmana menjawab bahwa selama ini dia hanya melihat kaki Sita. Yang dipikirkan hanyalah Rama dan dia sangat menghormati Rama dan istrinya. Rama sangat berbahagia mendengar jawaban Lakshmana. *Ekagrata, one-pointedness* yang pantas diteladani manusia dari Lakshmana.

Hanuman, Bhakta Sri Rama

“Bhagavad Gita menjelaskan bahwa seorang Bhakta, seorang Pengabdian atau Pecinta Allah selalu sama dalam keadaan suka maupun duka. Keseimbangan dirinya tak tergojahkan oleh pengalaman-pengalaman hidup. Ilmu apa yang dikuasai oleh seorang Bhakta sehingga ia tidak terombang-ambing oleh gelombang suka dan duka? Temyata, ilmu matematika yang sangat sederhana. Seluruh kesadaran seorang Bhakta terpusatkan kepada la yang dicintainya. Kesadaran dia tidak bercabang. Ia telah mencapai keadaan *One-pointedness – Ekagrataa*. *One*, Eka – Satu.... Ia sudah melampaui dualitas. Ia telah menyatu dengan Hyang dicintainya. Ia telah menyatu dengan Cinta itu sendiri. Pecinta, Hyang dicintai, dan Cinta – tiga-tiganya telah melebur dan menjadi satu.” (Krishna, Anand. (2007). *Vedaanta, Harapan Bagi Masa Depan*. Pustaka Bali Post)

Pada saat awal bertemu Sri Rama dan Lakshmana, Hanuman melihat aura yang terpancar dari mereka berdua yang membuatnya terpesona. Hanuman bertanya, “Apakah Paduka penyebab utama dari dunia ini yang mewujud sebagai manusia untuk menjembatani antara duniawi dan ilahi?” Rama dan Lakshmana kemudian membuka jatidiri mereka. Hanuman segera bersujud kepada Sri Rama dan berkata, “Paduka, meskipun hamba banyak kesalahan mohon pelayan ini tidak dibuang dan dilupakan oleh Paduka!” Setelah itu Hanuman hanya berfokus pada Sri Rama, yang dipikir Hanuman hanya Sri Rama dan tidak terlintas sedikitpun pikiran tentang seks.

Kalung Sita

Dalam buku (Krishna, Anand. (2010). *The Hanuman Factor, Life Lessons from the Most Successful Spiritual CEO*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) disampaikan sebuah legenda tentang keputungan Sri Rama dan Sita ke Ayodhya. Ibu Sita memberikan hadiah kalung permata kepada Hanuman. Hanuman langsung menggigit batu-batu permata tersebut. Lakshmana naik pitam dan bertanya mengapa Hanuman tidak menghargai hadiah dari Ibu Sita? Hanuman menjawab bahwa dia sedang mencoba membeli aroma Sri Rama dalam batu-batu permata tersebut. Sri Rama mendekat dan bertanya apakah Hanuman menemukan aroma Sri Rama dalam batu-batu permata tersebut? Hanuman mengatakan bahwa aroma Sri Rama tidak terdapat dalam batu-batu permata tersebut.

Lakshmana berang dan bertanya bahwa apakah Hanuman berpikir bahwa kalung pemberian Ibu Sita itu tidak ada harganya karena tidak ada aroma Sri Rama? Hanuman menjawab bahkan tubuhnya pun tidak berharga bila tidak memiliki aroma Sri Rama. Rama kemudian memberikan perintah agar Hanuman menunjukkan bahwa tubuhnya beraroma Sri Rama. Hanuman segera menyobek dadanya sendiri dan tepat di tengah-tengah dadanya terdapat gambar Sri Rama dan aroma kasturi kesukaan Sri Rama tersebar ke seluruh penjuru.

Lakshmana, Membhaktikan Hidupnya bagi Sri Rama

“Bagi seorang *sanyasi*, *Brahmacharya* adalah langkah awal. Tanpa pengendalian diri seorang *sanyasi* tidak mampu menjalankan perannya sebagai pengabdian, sebagai pelayan. Dan jika ia tidak mampu melayani tanpa pilih kasih, tidak mampu mengabdikan tanpa pamrih, untuk apa menjadi sanyasi? Jika Anda ingin tetap menjalankan *brahmacharya*, sebaiknya menyisihkan setidaknya 2 x 45 menit setiap hari untuk latihan *yoga asana* yang dapat membantu Anda mengendalikan keinginan seks. Selain itu pola makan pun mesti diperbaiki. *Pure vegetarian diet*, puasa sekali atau dua kali setiap minggu, dan menghindari karbohidrat yang berlebihan, semua itu akan membantu Anda. Bacaan Anda, tontonan Anda, semuanya mesti diatur kembali supaya menunjang kehidupan Anda sebagai *brahmachari*. Mereka yang tidak memperoleh pelajaran *brahmacharya* di usia dini memang harus bekerja lebih keras. Tapi Anda bisa. Anda pasti berhasil. Fokus!” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Meskipun dikisahkan sebagai *Grhastha*, perumah tangga, Lakshmana adalah seorang *Brahmachari* ideal. Selama 14 tahun mendampingi Sri Rama, yang terpikirkan oleh Lakshmana hanyalah Sri Rama dan misi Sri Rama. Rama berkata bahwa Meghanada putra Rahwana adalah Komandan Raksasa yang tak terkalahkan di tiga dunia, bahkan Indra pun dikalahkan sehingga dia dikenal sebagai Indrajit. Hanya Lakshmana yang dapat mengalahkan Indrajit yang dapat menghilang dan mempunyai ilmu sihir. Dan kemenangan itu diperoleh karena kemurnian Lakshmana.

Diuji Sri Rama

“Walaupun tidak kawin, jika seseorang memikirkan seks melulu, maka energinya sudah pasti tersedot ke bawah. Sama saja. Jadi urusannya bukanlah kawin atau tidak kawin, urusannya adalah ‘seks secara berlebihan’, termasuk ‘memikirkan’ seks melulu. Mengapa saya mesti menjelaskan hal ini secara panjang lebar? Karena sebagai

sanyasi Anda mesti memahami fenomena ini. Jangan sampai merasa sudah 'beres' hanya karena membujang. Paramhansa Yogananda mengingatkan bahwa sperma yang keluar dalam satu kali ejakulasi adalah sepadan dengan satu quart darah (kurang lebih 0.94 liter, hampir 1 liter). Lalu bagaimana jika tidak terjadi ejakulasi? Bagaimana jika seorang hanya memikirkan seks saja? Energinya tetap tersedot ke bawah. Paramhansa Yogananda mewanti-wanti kaum pria. Karena alasan itu (berkurangnya darah setiap kali ejakulasi), dan keinginan seks seorang pria yang memang lebih kuat, maka perjalanan spiritual baginya tidak semudah bagi seorang perempuan." (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Ada suatu kisah yang disampaikan seorang Guru bahwa pada suatu hari Sri Rama menguji Lakshmana. Sita sedang tidur di pangkuan Sri Rama dan dia membisiki Lakshmana untuk menggantikannya karena dia mempunyai kepentingan mendesak dan tidak ingin membangunkan Sita. Lakshmana patuh dan membiarkan Sita tidur di pangkuannya. Setelah pergi Sri Rama segera datang kembali mewujudkan sebagai burung beo dan memperhatikan tingkah laku Lakshmana.

Lakshmana yang berdekatan dengan seorang wanita jelita tercantik di dunia ternyata menutup mata dan membaca japa, Sumitra... Sumitra. Rupanya Lakshmana membayangkan bahwa yang tidur di pangkuannya adalah Sumitra, ibunya.

Brahmacharya

"*Brahmachari* berarti ia yang Berperilaku seperti Brahma atau Pencipta. Perhatikan ciptaannya, tidak ada sesuatu yang terulang. Dua helai daun dari satu pohon yang sama pun tidak persis sama. Penciptaan, pemeliharaan, Dan Pemusnahan sekaligus pendaaran-ulang menurut para bijak di masa lalu, terjadi karena percikan-percikan kekuasaan Gusti Pangeran. Gusti Pangeran, Tuhan, atau apa pun sebutannya, berada jauh di atas semua itu. Penciptaan dan segala sesuatu yang lain terjadi atas kehendakNya. Ia tidak perlu turun tangan sendiri untuk menciptakan seorang anak manusia. Segalanya terjadi atas kehendakNya. Sebab itu remaja yang mengolah dirinya disebut *Brahmachari* berperilaku seperti Brahma atau sang pencipta. Kemudian gelar yang diperolehnya juga sudah tepat: Srajanahaar, sang pencipta—ia ibarat cahaya atau sinar matahari yang tengah berbagi kehidupan dengan sesama makhluk hidup." (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

"Selama enam tahun pertama seorang anak belajar menggunakan fisiknya, inderanya, menggerakkan otot-ototnya, menyesuaikan setiap gerakan dengan keinginannya. Awalnya ia mesti diajari supaya tidak ngompol dan buang air di toilet, di tempat yang sudah tersedia untuk keperluan itu. Itulah pelajaran awal pengendalian diri. Pengendalian fisik, indra, dan gerakan otot adalah proses pembelajaran awal menuju *brahmacharya*. Jadi *brahmacharya* bukan sesuatu yang aneh, kuno, kolot, atau terkait dengan salau satu kepercayaan. *Brahmacharya* adalah bagian dari kehidupan manusia. Tanpa pengendalian diri, sulit membedakan manusia dari hewan. Selama enam tahun pertama ini, seorang anak belum bisa mengendalikan emosinya. Jika mau menangis, ia akan menangis. Ia tidak memperhatikan waktu dan tempat. Mau berteriak, berteriak saja. Mau tertawa, tertawa saja.

"Ia mulai belajar mengendalikan emosinya dalam masa enam tahun berikutnya. Masa inilah yang biasa disebut *golden years*, di mana lapisan-lapisan mental/emosionalnya mulai berkembang. Ia terinspirasi oleh cerita-cerita yang didengarnya, dibacanya; oleh acara-acara di televisi; oleh pelajaran di sekolah; oleh keadaan di rumah, di lingkungan sekitarnya; dan oleh pergaulannya. Demikianlah mulai terbentuk karakter seorang anak, berdasarkan faktor-faktor di atas, mana yang lebih dominan. Kekacauan yang terjadi saat ini, banyak pejabat tinggi yang semestinya melayani masyarakat malah menyusahkan masyarakat, para pengusaha nakal yang tidak peduli dengan keadaan bangsa dan Negara, para profesional yang lupa kode etik profesinya, semuanya disebabkan oleh pendidikan yang salah selama 12 tahun awal.

"Selanjutnya, pada usia 13 tahun ke atas ketika ia memasuki usia puber, ia mulai memberontak. Ia ingin mencoba segala hal yang baru. Ia ingin menguji kekuatan mental, emosional, dan kehendaknya. Jika dilarang melakukan sesuatu, ia malah tertantang untuk mencobanya. Banyak perokok berat mulai merokok pada usia ini. Demikian pula korban alcohol. Sebab itu, amat penting sebelum memasuki usia puber seorang anak belajar untuk mengendalikan emosi dan pikirannya. Jika hal itu tidak terjadi, usia puber hanyalah pertanda bencana.

"Kemudian, sekitar usia 19 tahun seorang remaja menentukan sendiri jalur hidupnya. Ia tidak mau diintervensi. Lagi-lagi, tanpa pengendalian diri, dan tanpa arahan yang tepat, seorang remaja tumbuh menjadi orang dewasa yang tidak bertanggung jawab, dan hanya mementingkan diri." (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Diilhami oleh Buku *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*.

<http://www.facebook.com/photo.php?fbid=10151382463028899&set=a.10150718394503899.454510.382009333898&type=1&theater>

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

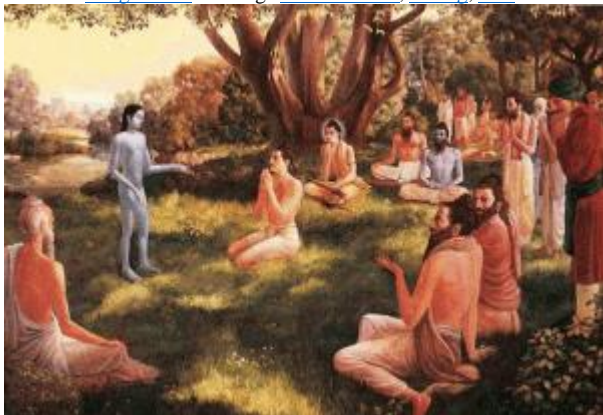
<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Januari 2014

[1 Comment »](#)

[Seks? Melampaui Insting Seks? Kisah Resi Suka putra Vyasa, Guru Parikshit](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [insting](#), [seks](#) on January 20, 2014 by [triwidodo](#)



Ilustrasi Sukadeva menyampaikan Srimad Bhagavatam sumber www.harekrna.com

Senggama dengan Semesta

"Seks sebagaimana dipahami dan dilakukan saat ini hanya memboroskan energi. Kenikmatan hanya bertahan beberapa saat saja. Tidak lama kemudian, Anda lapar lagi, haus lagi, mencari lagi. Dan ketika ketertarikan terhadap pasangan Anda memudar, Anda mengejar pemicu baru. Seks tidak pernah memuaskan. Entah dengan predikat Tantra, atau polos tanpa predikat, tanpa atribut, tanpa dupa dan lilin. Kembali pada seks yang tidak pernah memuaskan. Alasannya seks tidak memenuhi kebutuhan jiwa. Jiwa membutuhkan senggama agung dengan semesta, bukan *passion*, bukan birahi, tetapi *compassion*, kasih." (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Dalam bahasa Sansekerta burung beo juga dikenal sebagai burung Suka. Ketika buah yang sudah masak dipotong oleh paruh burung Suka, rasa manis ditingkatkan. Demikian pula buah Veda yang sudah matang yang keluar dari 'paruh' Sukadeva bertambah manis. Seperti burung Suka yang menambah manis buah yang masak, maka Sukadeva mempunyai kemampuan untuk menyajikan Srimad Bhagavatam lebih menarik daripada yang dituturkan oleh Resi Vyasa. Dikatakan Sukadeva putra Vyasa berfokus pada pelayanan dan sudah melampaui insting seks.

Kelahiran Sukadeva

Srimad Bhagavatam dibawa oleh Resi Narada diberikan kepada Resi Vyasa. Resi Vyasa menyampaikannya kepada Sukadeva, putranya. Sukadeva menyampaikan kepada Raja Parikshit seminggu sebelum sang raja meninggal dunia. Sukadeva sudah bebas dari segala keterikatan sejak dalam rahim ibunya. Dia tidak mengalami pelatihan setelah kelahirannya. Sebagai jiwa sempurna, Sukadeva tidak perlu menjalani evolusi spiritual. Sukadeva telah menyampaikan Srimad Bhagavatam bagi jiwa-jiwa yang mendambakan kebebasan dari segala keterikatan.

Dikisahkan bahwa Shiva sedang menyampaikan Srimad Bhagavatam kepada Parvati. Dan, Parvati sendiri tidak begitu perhatian dan bahkan mulai tertidur. Seekor burung beo yang berada di dekat Shiva mendengarkan dengan penuh seksama. Shiva sadar Parvati belum fokus mendengarkannya dan hanya burung kakatua yang mendengarkan dengan penuh seksama. Shiva cemas burung beo tersebut hanya menghafalnya tanpa makna yang seakan-akan mengejek dirinya. Oleh karena itu Shiva mengejar sang burung untuk mengakhiri hidupnya. Sang burung ketakutan dan segera terbang dikejar Shiva. Sang burung terbang ke Ashram Vyasa dan masuk ke mulut Vatika istri Vyasa. Selama enam belas tahun burung beo tersebut tinggal dalam rahim Vatika sebelum lahir dengan nama Sukadeva.

Vyasa, Ayahanda Sukadeva Masih Membedakan Jenis Kelamin

Sukadeva sudah tidak mempunyai pikiran tentang seks. Sukadeva tidak menikah dan mengembara dengan bertelanjang bulat. Pada suatu saat ayahnya, Resi Vyasa penulis Mahabharata dan Srimad Bhagavatam mengejar Suka yang berjalan di tepi kolam yang banyak gadis sedang mandi tanpa memakai baju. Saat Vyasa akan lewat, para gadis segera terburu-buru memakai baju dan ini membuat heran Vyasa.

“Aku sudah tua, sudah tidak layak melakukan seks dan juga mengenakan pakaian resi. Mengapa kalian cemas dan buru-buru memakai baju? Mengapa kalian tenang saja bertelanjang saat Suka lewat?”

Para gadis menjawab, “Wahai Bapa Resi yang terhormat, Suka putra Bapa tidak tahu mana pria dan mana wanita, sedangkan Bapa Resi tetap membedakan jenis kelamin antara pria atau wanita. Kami dapat merasakannya!”

Insting Seksual

“Seks adalah insting dasar kedua setelah pertahanan diri. Sebab itu, sekali-kali jika merasa tergoda, tidak perlu menyalahkan diri. Tidak perlu menghakimi atau menghukum diri. Sifat dari godaan itu mesti dipahami dan tidak ditindaklanjuti menjadi suatu kegiatan, itu saja. Intinya: Sadarilah godaan itu sebagai godaan, dan biarkanlah lewat dengan sendirinya. Jangan diteruskan menjadi suatu kegiatan. Saat merasa tergoda, Anda mesti bersikap tenang, pindahkan fokus Anda pada Tuhan, pada tujuan Anda menjadi seorang sanyasi. Maka, tidak lama kemudian, energi yang menggoda itu, energi yang hendak menyeret kesadaran Anda ke bawah itu, akan berpindah haluan dan mengalir ke atas lagi.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Svami Sivananda menulis yang terjemahan bebasnya, “Anda mungkin menjadi tua, rambut Anda berubah abu-abu, tetapi pikiran Anda masih berkaitan dengan seks. Mungkin Anda sudah tidak mempunyai kemampuan berhubungan seks karena telah mendekati pikun, akan tetapi pikiran belum lepas dari seks. Mengidamkan seks adalah benih nyata untuk lahir kembali.”

“Bahkan seorang pria buta yang tidak kawin dan belum melihat wajah seorang wanita pun mempunyai dorongan seksual yang kuat. Mengapa? Hal ini disebabkan karena kekuatan *samskara* atau impresi kelahiran sebelumnya yang tertanam dalam pikiran bawah sadar. Apa pun yang Anda pikir, Anda lakukan semuanya dicetak atau tak terhapuskan impresinya dalam pikiran bawah sadar. Impresi ini hanya dapat dibakar atau dilenyapkan oleh fajar kesadaran *Atman* atau Diri Agung.”

“Dari dasar *samskara*, impresi kelahiran sebelumnya dan *vasana*, kecenderungan perilaku dalam pikiran muncul *kalpana*, imajinasi melalui *Smriti* atau memori. Kemudian datang keterikatan. Seiring dengan imajinasi muncul emosi dan dorongan. Kemudian datang iritasi seksual – *craving and burning*, keinginan kuat dan gelora api dalam pikiran dan seluruh tubuh. Seperti bahan bakar atau uap yang menggerakkan mesin, insting dan dorongan menggerakkan tubuh ini. Insting adalah penggerak utama dari semua kegiatan manusia. Mereka memberikan dorongan bagi tubuh dan menggerakkan indra untuk bertindak. Insting menciptakan kebiasaan. Dorongan insting memasok energi penggerak kegiatan mental. Mereka membentuk kehidupan manusia.”

Seks, Kebutuhan Dasar Manusia atau Kebutuhan Dasar Raga Manusia?

“Para psikologi menyimpulkan bahwa makan, minum, tidur dan seks adalah kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Empat hal itu disebut *basic instincts*. Para yogi, para resi, para pujangga berpendirian: ‘Tidak, itu bukanlah kebutuhan dasar ‘manusia’. Itu merupakan kebutuhan dasar raga manusia, fisik manusia, badan manusia. Dan, sesungguhnya bukan saja manusia – itu merupakan kebutuhan dasar fisik semua makhluk hidup.’ Aku merenungkan kata-kata itu. Aku bertanya kepada diri sendiri: ‘Apakah aku dapat hidup dengan makan, minum, tidur dan seks saja?’ Kudengar jawabannya dari seorang pujangga dari Timur Tengah yang pernah berkunjung ke wilayah kita, Isa Sang Masiha: ‘Tidak..... Sekedar roti saja tidak cukup. Manusia membutuhkan sesuatu yang lain demi keberlangsungan hidupnya.’ Banyak roti, banyak gandum di gudang Paman Sam. Adakah semua itu membahagiakan dirinya? Seorang Osama dapat mengganggu dan merusak kebahagiaannya dengan begitu mudah. ‘Apa arti harta yang kau timbun, jika kau kehilangan jiwamu?’ Seorang Penyair bertanya lewat syairnya. Kehilangan jiwa? Apakah kita sudah memiliki Kesadaran Jiwa, sehingga dapat merasakan hilangnya jiwa – atau hilangnya kesadaran itu? Siapakah aku? Untuk apa aku berada di dunia ini? Aku datang dari mana? Mau pergi ke mana? Jika pertanyaan-pertanyaan semacam ini belum jua menghantui kita – maka jelas kesadaran kita masih berada pada tingkat yang paling rendah. Pada tingkat dimana makan, minum, tidur dan seks adalah kebenaran. Dan, tidak ada kebenaran lain di luar itu.” (Krishna, Anand. (2007). *Vedaanta, Harapan Bagi Masa Depan*. Pustaka Bali Post)

Platonic Love Antara Suami-Istri

Sukadeva melayani Tuhan dengan segenap jiwa dan raga sejak lahir. Hanuman, Lakshmana, Bhishma memutuskan tidak kawin agar lebih terfokus pada pelayanan. Mungkinkah seorang *Grhastha*, perumah-tangga melayani Tuhan dengan segenap jiwa dan raga?

“*Sanyas* bukanlah pilihan hidup untuk semua orang. *Sanyas* adalah pilihan hidup buat mereka yang betul-betul sudah memutuskan untuk melayani Tuhan dengan segenap jiwa dan raga. Untuk melayani Tuhan yang bersemayam dalam tiap diri setiap makhluk. Buat mayoritas, jalan hidup ‘beranak cucu dan bertambah’ itulah yang tepat. Itulah pola hidup, jalan hidup, buat mayoritas. Sesungguhnya mayoritas tidak bisa tidak menjalani hidup demikian. Alam mendorong mereka untuk beranakcucu dan bertambah. Kemudian bersama-sama pula Anda dapat mengurangi frekuensi hubungan seks, dan lebih banyak menggunakan energy Anda untuk hal-hal yang bernilai lebih tinggi. Inilah yang disebut *Platonic Love*. Sekarang *platonic love* diartikan sebagai hubungan cinta yang tidak melibatkan fisik. Tidak demikian. Plato tidak mengatakan demikian. Plato tidak menyarankan agar nafsu birahi ditekan atau ditekang. Ia menyarankan pengendalian diri secara berangsur, secara perlahan, tetapi pasti, hingga suatu ketika hubungan seks tidak memiliki arti lagi. Anda tidak menginginkannya lagi.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgamazon.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Januari 2014

[↓ Comment »](#)

[Kevakinan dan Pengabdian Mengatasi Semua Hambatan: Kisah Hanuman Mencari Obat Lakshmana](#)

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#), [bhakta](#), [hanuman](#) on January 16, 2014 by triwidodo



Ilustrasi Hanuman membawa bukit tempat tanaman Sanjivani sumber www.indianetzone.com

Bhakta Seorang Pejuang Tulen

“Seorang Bhakta adalah seorang Pejuang Tulen. Ia tidak pernah berhenti berjuang. Kendati demikian, ia pun tidak bertindak secara gegabah. Ia waspada, tidak waswas. Ia tidak menuntut sesuatu dari hidup ini, dari dunia ini. Ia berada di tengah kita untuk memberi. Ia tidak mengharapkan imbalan dari apa yang dilakukannya. Ia berkarya tanpa pamrih. Keberhasilan dan kegagalan diterimanya sebagai berkah. *Utishtha, Jaagratah* Bangkitlah, Bangunlah..... Hadapilah segala macam rintangan dengan jiwa seorang Bhakta. Berjuanglah dengan semangat seorang Satria. Tanpa rasa bimbang, tanpa keraguan – seorang Bhakta mengabdikan jiwa dan raganya bagi nusa dan bangsa. Ia sadar sesadar-sadarnya akan tugas serta kewajibannya terhadap Tanah-Air, terhadap Ibu Pertiwi. Terhadap lingkungan, terhadap sesama manusia dan sesama makhluk hidup..... Terhadap dunia ini, terhadap alam semesta. Ia memahami perannya dalam hidup ini. Mau bertemu dengan seorang Bhakta? Carilah dia di tengah medan perang ‘*Kurukshetra*’. Kau tidak akan menemukannya di dalam kuil la berada di tengah keramaian pasar, di tengah kebisingan dan kegaduhan dunia.” (Krishna, Anand. (2007). *Vedaanta, Harapan Bagi Masa Depan*. Pustaka Bali Post)

Hanuman dan Lakshmana adalah bhakta Sri Rama, dan kedua-duanya telah melepaskan diri dari keterikatan pada dunia benda, harta kekayaan, istri, keluarga dan kerabat. Yang ada di pikiran mereka hanyalah Sri Rama, mereka telah melampaui ego dan seks. Tujuan mereka bukan untuk mengalami moksha, akan tetapi menjadi alat Sri Rama. Saat Lakshmana terluka mendekati kematian, Hanuman diminta Sri Rama mencari obat di Pegunungan Himalaya yang harus diperoleh sebelum matahari terbit. Hanuman patuh dan merasa mendapat peluang untuk melakukan persembahan sesuai kekuatan yang telah dianugerahkan kepadanya. Hanuman yakin Lakshmana dapat sembuh kembali. Walaupun hanya Sri Rama yang tahu bahwa Lakshmana dalam pertempuran berikutnya akan membunuh Indrajit.

Lakshmana Terluka oleh Indrajit

Pada hari pertama pertempuran pasukan wanara Sri Rama melawan raksasa Alengka perang berkecamuk sangat dahsyat. Indrajit putra Rahwana berupaya menghancurkan pasukan Sri Rama. Sebenarnya nama putra mahkota Rahwana adalah Meghanada akan tetapi karena pernah mengalahkan Dewa Indra, maka dia dikenal sebagai Indrajit. Lakshmana segera menghadang Indrajit sehingga Sugriva komandan pasukan wanara bahkan mulai bisa mendesak pasukan Alengka. Matahari sudah bergerak menuju ke barat, kala Indrajit sadar bahwa dia tidak akan menang berperang-tanding melawan Lakshmana, maka ia mulai menggunakan kekuatan magis untuk melesat melintasi awan. Dari balik awan Indrajit menggunakan senjata shakti yang dipanahkan ke arah Lakshmana. Lakshmana terkena, tubuhnya memar dan luka di dalam serta jatuh pingsan. Indrajit kemudian berupaya mengangkat tubuh Lakshmana untuk dibawa ke kemah pasukan Alengka. Akan tetapi ternyata dia tidak kuat mengangkatnya. Beberapa komandan raksasa membantu mengangkatnya, akan tetapi tidak berhasil. Lakshmana adalah Naga Adisesha pendamping Sri Vishnu yang mewujudkan, hanya mereka yang memperoleh *blessing* Sri Rama yang mampu mengangkatnya. Beberapa saat kemudian datanglah Hanuman mengusir Indrajit dan para komandannya, dan Hanuman segera memanggul Lakshmana ke kemah Sri Rama. Tak lama kemudian kedua pasukan mundur karena hari telah mulai senja.

Kemudian berhembus kabar bahwa seseorang yang terkena senjata Indrajit akan mati sebelum matahari terbit keesokan harinya. Jambavan mengatakan ada tabib Alengka yang paham pengobatan luka dalam akibat senjata Indrajit. Sushena sang tabib adalah pemuja Sri Rama. Sri Rama segera minta Hanuman membawa tabib Sushena untuk memeriksa Lakshmana. Sushena mengatakan bahwa ada ramuan yang dibuat dari akar tanaman Sanjivani yang dapat menyembuhkan luka Lakshmana. Akan tetapi tanaman tersebut hanya bisa diperoleh di Gunung Dunagiri di wilayah pegunungan Himalaya. Inilah satu-satu harapan untuk menyelamatkan Lakshmana. Sebuah peluang yang nampaknya sangat musykil dilaksanakan.

Hanuman Sang Pengabdii

“Bhagavad Gita menjelaskan bahwa seorang Bhakta, seorang Pengabdii atau Pecinta Allah selalu sama dalam keadaan suka maupun duka. Keseimbangan dirinya tak tergoyahkan oleh pengalaman-pengalaman hidup. Ilmu apa yang dikuasai oleh seorang Bhakta sehingga ia tidak terombang-ambing oleh gelombang suka dan duka? Temyata, ilmu matematika yang sangat sederhana. Seluruh kesadaran seorang Bhakta terpusatkan kepada la yang dicintainya. Kesadaran dia tidak bercabang. Ia telah mencapai keadaan Onepointedness – Ekagrataa. One, Eka – Satu.... la sudah melampaui dualitas. Ia telah menyatu dengan Hyang dicintainya. Ia telah menyatu dengan Cinta itu sendiri. Pecinta, Hyang dicintai, dan Cinta – tiga-tiganya telah melebur dan menjadi satu.” (Krishna, Anand. (2007). *Vedaanta, Harapan Bagi Masa Depan*. Pustaka Bali Post)

Rama segera mengutus Hanuman untuk mengambil daun Sanjivani tersebut. Bagi Hanuman, bhakta Sri Rama, tugas yang diberikan oleh Sri Rama akan dilaksanakan sebaik-baiknya. Hanuman yakin Sri Rama telah bertindak dengan pertimbangan matang untuk memintanya mengemban tugas tersebut. Hanuman mohon *blessing* Sri Rama dan segera berangkat.

Dari masukan telik sandi, Rahwana tahu bahwa Hanuman berupaya memperoleh tanaman obat di Himalaya. Rahwana segera mengutus Kalanemi, pamannya untuk menggunakan segala cara agar Hanuman tidak berhasil memperoleh tanaman tersebut. Kalanemi berkata bahwa sulit untuk menghadang Hanuman, makhluk perkasa yang sendirian saja bisa membakar kota Alengka. Kalanemi menyarankan Rahwana untuk berdamai dengan Sri Rama dengan cara memberikan obat pemunah racun bagi Lakshmana. Rahwana naik pitam yang membuat Kalanemi harus membuat pilihan segera. Kalanemi segera mohon diri untuk menghadang Hanuman. Bagi Kalanemi lebih baik mati terbunuh Hanuman Utusan Sri Rama daripada mati ditangan Rahwana.

Hambatan oleh Kalanemi

Kalanemi dengan kekuatan ilusinya segera mewujudkan sebagai seorang brahmana dan membuat kuil yang indah dengan dilengkapi kolam yang jernih di Gandamadhana. Saat Hanuman menuju Himalaya dan melintasi tempat tersebut, Hanuman memutuskan untuk beristirahat sebentar. Sang Brahmana datang menawarkan air dan memuji Sri Rama sehingga Hanuman sangat senang. Setelah minum air Hanuman justru semakin merasa haus dan minta untuk minum air kolam. Saat Hanuman di tepi kolam dan mulai minum, seekor buaya menyergap kakinya dan menariknya ke dalam kolam. Akan tetapi dengan sebuah pukulan buaya tersebut mati. Sang Buaya yang mati segera menjilma sebagai *Apsara*. *Apsara* tersebut pernah berbuat kesalahan sehingga dikutuk Daksha menjadi buaya dan kutukan akan sirna kala dia dibunuh oleh Hanuman. Sang *Apsara* segera memberitahu jatidiri Sang Brahmana yang ternyata adalah Kalanemi. Kalanemi segera dibunuh oleh Hanuman.

Dalam kehidupan sebelumnya Kalanemi dengan naik singa pernah bertarung dengan Vishnu yang naik Garuda dan Kalanemi terbunuh. Pada kehidupan berikutnya, Kalanemi lahir sebagai putra Hiranyakasipuh. Kalanemi mempunyai enam putra yang menjadi devoti Brahma yang kemudian dikutuk Hiranya Kasipuh akan lahir lagi dan dibunuh oleh Kalanemi pada kelahiran di masa depan. Kalanemi kemudian lahir sebagai paman Rahwana. Kalanemi akhirnya akan lahir lagi sebagai Kamsa dan 6 putranya lahir lagi sebagai putra Devaki yang dibunuh oleh Kamsa.

Berbagai Hambatan Lainnya

Rahwana tahu bahwa Kalanemi telah mati dan segera memanggil Dewa Surya, Sang Matahari untuk terbit sebelum waktunya. Hanuman segera mengeluarkan kesaktiannya untuk menahan gerakan matahari. Sesampainya di Dunagiri, Hanuman kesulitan memilih tanaman Sanjiwani dan segera mengangkat seluruh bukit untuk dibawa ke Alengka. Sampai di Nandigram sebuah panah mengenai kakinya dan Hanuman terjatuh beserta bukit yang dipanggulnya. Rupanya Bharata saudara Sri Rama mengira Hanuman seorang penjahat yang sedang membawa bukit. Hanuman segera menjelaskan bahwa ia membawa bukit untuk mengobati Lakshmana saudara Bharata. Bharata mohon maaf dan menawarkan Hanuman untuk menaiki anak panah yang dibidiknya menuju Alengka agar cepat sampai. Hanuman menolaknya dan segera terbang lagi menuju Alengka.

Sushena segera mengambil beberapa akar tanaman Sanjiwani dan dibuat ramuan untuk diminum Lakshmana. Lakshmana cepat mengalami kesembuhan dan Hanuman segera terbang menuju matahari, mohon maaf atas tindakannya kepada Dewa Surya. Dewa Surya, tersenyum dan berkata pelan, "Siapakah makhluk yang dapat menahan bhaktanya Sri Rama? Dengan *blessing* Sri Rama, seorang bhakta akan menyelesaikan tugas apa pun yang diembannya!"

Jadilah Orang Besar!

Hanuman adalah contoh Orang Besar. Hanuman siap menghadapi segala kemungkinan dengan penuh kesabaran. Hanuman tetap optimistis, berkarya penuh keyakinan, tidak khawatir, tidak bimbang, tidak berkecil hati dan pantang menyerah.

"Jadilah Orang 'Besar'! Tetap tenang dalam keadaan suka maupun duka; tidak terbawa oleh nafsu rendah; tidak terkendali oleh pancaindra; tidak tergoyah oleh tantangan-tantangan kehidupan; Tidak tergesa-gesa, dan siap menghadapi segala kemungkinan dengan penuh kesabaran, itulah sebagian ciri-ciri 'orang besar'. Dalam keadaan apa pun mereka tetap optimistis, tetap berkarya dengan penuh keyakinan. Tidak khawatir, tidak bimbang, dan tidak berkecil hati. Pantang menyerah, demikianlah mereka. Jadilah orang 'besar'. Karena, kau memang dilahirkan untuk menjadi 'besar'. Bukanlah badanmu saja, tapi jiwamu mesti tumbuh menjadi besar. Pikiranmu, perasaanmu, semuanya mesti mengalami pertumbuhan. Kebesarannya pasti mengundang kebesaran. Kekuatanmu mengundang kekuatan. Keyakinanmu mengundang keyakinan. Alam semesta maha baik adanya. Jika kau berbuat baik, dan menjadi baik, kau akan mengundang lebih banyak kebaikan dari semesta. Kebajikanmu mengundang kasih, kepedulian, dan kedekatan sesama manusia. Kau menolong mereka dan mereka pun akan menolongmu. Demikian, dengan cara saling tolong-menolong, kau memperoleh kebahagiaan. Dan, mereka pun memperoleh kebahagiaan. Orang 'besar' selalu bahagia, ceria, dan bersuka-cita. Itulah rahasia kesehatan dan kesejahteraan mereka. Kebesaran Sejati adalah ketika kau dapat berbagi 'kebesaran' dengan siapa saja, tanpa pilih kasih. Kebesaran sejati adalah ketika kau dapat berbagi kesehatan, kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaanmu-keceriaan dan kesukacitaannya!" (Krishna, Anand. (2010). *Spiritual Astrology, The Ancient Art of Self Empowerment, Bhakti Seva, Terjemahan Bebas, Re-editing, dan Catatan Oleh Anand Krishna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Januari 2014

[Leave a comment >](#)

Arjuna, Yang Dipilih Sri Krishna Sebagai Pemeran Utama Bhagavad Gita

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [guru](#), [muriid](#) on January 9, 2014 by triwidodo



Ilustrasi Arjuna mendengarkan Sri Krishna di awal perang Bharatayuda sumber [www.dandavats.com](#)

Alat Keberadaan

"Sang Kala atau Waktu, menurut Gita, adalah Pemusnah yang tak-terhindangi. Ia juga tak terhindari. Ia memusnahkan segalanya, kebaikan maupun keburukan, dan Ia melakukannya di saat yang sama. Ketika Ia memusnahkan keburukan/kejahatan, Ia juga sekaligus mengakhiri penderitaan mereka yang baik dan bijak. Rodanya berputar terus. Adakah cara untuk melepaskan diri dari cengkeramannya? Gita menjawab, 'ya'. Dengan cara menjadi alat Sang Kala. Kemudian apa pun yang terjadi tidak lagi menimpa dirimu. Apa pun yang terjadi atas kehendakNya. Kamu hanyalah agen, khalifah. Saat ini, kata Krishna kepada Arjuna, adalah saat untuk mengakhiri kebatilan. Janganlah berpikir bahwa mereka yang melakukan kejahatan itu adalah kawan atau kerabat, pernah dekat denganmu. Itu dulu ketika kau berada di alam yang sama dengan mereka. Sekarang alammu lain. Kau berada di alamKu, menjadi alatKu. Maka, jadilah alat yang baik. Jadilah alat yang tajam, tidak tumpul. Akhiri mereka, karena itulah kehendakKu." Kutipan dari Bapak Anand Krishna dalam materi *Neo Interfaith Studies* pada program online *One Earth College of Higher Learning* (<http://www.oneearthcollege.com/id/>)

Arjuna bukan hanya berhasil sebagai pahlawan penegak dharma pada saat perang Bharatayuda, akan tetapi dia masih tetap diingat sebagai manusia utama yang mencerahkan banyak manusia sampai akhir zaman. Kesiapan dirinya sebagai Alat Keberadaan dan perubahan dirinya dari manusia yang cemas menghadapi saling bunuh antar keluarga Bharata, sampai munculnya keyakinan diri bahwa dia berperang bukan untuk merebut kekuasaan akan tetapi sebagai alat untuk menegakkan dharma telah memberikan semangat manusia untuk mencapai kebebasan. Dua Pemeran Utama Bhagavad Gita, Sri Krishna, yang sekaligus merangkap sebagai Sutradara dan Arjuna, telah memberikan inspirasi bagi jutaan manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bahagia.

Pertemuan Pertama Arjuna dengan Krishna

Dalam Bhagavata Vahini disampaikan percakapan Parikshit cucu Arjuna dengan Vyasa kakek Arjuna tentang hubungan antara Pandawa, leluhur Parikshit dengan Sri Krishna. Vyasa berkata bahwa keingintahuan Parikshit yang sangat besar tersebut dapat menjadi bekal untuk memperoleh Kesadaran.

Raja Draupadi ingin memperoleh menantu bagi putrinya Draupadi yang luhur budi dan cantik jelita melalui sayembara. Para raja dan pangeran dikumpulkan untuk mengadu keahlian memanah, membidik sasaran yang diletakkan pada roda yang berputar. Ketika para raja dan pangeran gagal menunjukkan kemampuannya, masalah pemuda tampan berpakaian brahmana ikut bertanding. Sang brahmana berhasil memanah sasaran dan tentu saja berhak memperoleh sang putri. Balarama memperhatikan Krishna yang terfokus pada pemuda tampan yang sebenarnya Arjuna, seakan-akan melihat masa lalu dan masa depan sang brahmana dan berkata, "memang pemuda kualitas unggul!" perkataan Balarama disambut senyuman oleh Krishna. Para raja dan pangeran protes mengapa brahmana dimenangkan dalam sayembara, akan tetapi seorang brahmana tinggi besar menghalangi mereka dan mereka kalah kuat dibandingkan brahmana tinggi besar tersebut dan segera membatalkan diri. Krishna segera mendatangi Raja Draupada dan memberitahu bahwa pemenangnya adalah Arjuna dari Pandawa dan ksatria yang mengusir mereka yang protes adalah Bhima, kakak kedua. Draupada senang mengetahui bahwa calon menantunya adalah Pandawa yang terkenal kesaktiannya yang diharapkan bisa membalaskan sakit hatinya atas tindakan sewenang-wenang Drona terhadap dirinya. Draupadi diserahkan kepada Arjuna untuk diajak menemui Kunti ibu Pandawa.

Krishna dan Balarama menemui Kunti di kediamannya dan memperkenalkan diri sebagai putra Vasudewa, kakak kandung Kunti. Kunti adalah adik kandung Vasudeva yang sejak kecil diambil sebagai putri angkat Raja Kuntibhoja. Kunti sangat senang bertemu dengan Krishna, dalam hatinya dia begitu yakin pada kebijaksanaan sang keponakan tersebut. Krishna kemudian memperkenalkan diri dengan Pandawa dan kemudian asyik berbincang dengan Arjuna. Sejak saat itu dimulailah persahabatan Arjuna dengan Krishna. Mereka seakan-akan menjadi satu seperti dua bersaudara.

Rasa Takut Arjuna Pada Awal Bhagavad Gita

“Krishna akan berusaha untuk lebih dulu membebaskan Arjuna dari rasa takut. Rasa takut bagi Krishna adalah penyakit lama, penyakit yang kita warisi dari evolusi panjang kita sebagai binatang. Rasa takut adalah naluri dalam setiap makhluk hidup. Manusia semestinya mampu melampaui nalurinya, sehingga dapat meningkatkan lapisan-lapisan lain kesadarannya. Krishna juga tahu bahwa rasa takut disebabkan oleh:

1. Ketidaktahuan tentang potensi diri, potensi manusia, dan
2. Kemalasan atau keengganan untuk mengembangkan potensi itu.
3. Hilangnya rasa percaya diri.

Berarti rasa takut mempengaruhi tiga lapisan utama dalam diri manusia. Pertama: Lapisan Intelektual, akal sehat atau pikiran jernih yang sesungguhnya tahu persis tentang potensi diri. Kedua: Lapisan Fisik yang malas dan enggan untuk mengembangkan potensi itu. Ketiga: Lapisan Rasa, yaitu induk dari percaya diri.” (Krishna, Anand. (2007). *The Gita Of Management, Panduan bagi eksekutif muda berwawasan modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Dengan indah, Bhagavad Gita memulai percakapan dengan rasa takut Arjuna. Rasa takut yang dimiliki oleh semua orang, yang juga dimiliki Arjuna walaupun dia adalah manusia unggul yang sudah waktunya meninggalkan rasa takut. Dengan demikian Bhagavad Gita dapat memandu orang yang masih mempunyai rasa takut, untuk melakukan transformasi, sehingga bisa melampaui rasa takut tersebut.

Arjuna menguasai ilmu bela diri dan ilmu peperangan yang handal. Arjuna telah menunjukkan ketabahan dalam menghadapi penderitaan selama masa pengasingan Pandawa. Arjuna juga menunjukkan kepatuhan terhadap ibunya yang meminta Draupadi sebagai istri kelima Pandawa. Arjuna juga mendapat anugerah Shiva, senjata *Pashupati*, raja hewan, yang melambangkan pemilikinya sudah menguasai sifat hewani dalam diri. Toh Arjuna masih merasa takut menghadapi keperkasaan Kakek Agung Bhishma, Guru Drona dan takut membunuh handai-tolannya sendiri.

Takut Karena Salah Menentukan Identitas Diri

“Dalam keadaan gelisah itu, Arjuna tidak sadar bahwa sesungguhnya ia sudah berhadapan dengan jawaban dari setiap pertanyaan yang ada dalam benaknya. Dirinya mewakili seribu satu macam pertanyaan dan persoalan yang dihadapi oleh manusia. Sementara itu, Krishna mewakili jawaban tunggal yang dapat menyelesaikan segala macam persoalan, yaitu dengan kembali pada diri sendiri.” (Krishna, Anand. (2007). *The Gita Of Management, Panduan bagi eksekutif muda berwawasan modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Semua orang mengalami delusi sehingga ia terkena kesedihan, yang bertindak sebagai rem terhadap tindakannya. Arjuna, seorang pahlawan besar, yang sudah mampu melepaskan diri terhadap keterikatan, dan memiliki berbagai kebijaksanaan, toh ia masih juga diperdaya oleh rasa takut dan kesedihan yang menghambat perannya untuk menegakkan kebenaran. Pada awal Bhagavad Gita, Arjuna masih bingung akan identitas dirinya. Arjuna mencampur-adukkan sifat atma yang abadi dengan tubuh duniawi yang bersifat fana. Ini adalah tragedi yang bukan saja dialami oleh Arjuna, akan tetapi oleh seluruh umat manusia. Arjuna menjadi ‘murid’, patuh terhadap Sang Guru, dan itu adalah langkah awal menuju ‘Manusia Universal’ yang sudah bebas dari *conditioning* kotak-kotak identitas suku, ras, agama, profesi, genetika bawahan dan sebagainya. Sebagai manusia universal Arjuna bebas dari penghakiman terhadap tindakan orang lain, terhadap kepercayaan yang diyakini masing-masing orang. Walaupun tidak menghakimi, karena Arjuna masih hidup di dunia, maka dia tetap memilah mana yang dharma mana yang adharma. Dia tetap menilai apakah tindakan teroris Korawa itu dharma atau adharma. Dan Arjuna tetap pro penegakan dharma.

Dalam *Geeta Vahini* disampaikan bahwa Bhagavad Gita adalah perahu yang membawa seseorang menyeberang dari pantai perbudakan yang penuh ketakutan menuju pantai kebebasan yang alami. Orang dibawa dari kegelapan menuju penerangan, dari redup tanpa kilau menuju cerah gemerlap. Bhagavad Gita membuat manusia berdisiplin berkarya yang bebas dari noda-noda yang mengikatnya pada siklus kelahiran dan kematian tanpa henti. Singkatnya, manusia datang ke medan kerja dunia hanya untuk berkarya, bukan untuk memperoleh hasil dari kegiatan tersebut. Berkarya tanpa pamrih. *Sepi ing pamrih rame ing gawe*. Itulah pelajaran mendasar Bhagavad Gita. Bhagavad Gita adalah intisari dari semua Veda. Bhagavad Gita bernilai universal. Bhagavad Gita digunakan untuk berenang melintasi samudera ilusi.

Jadilah Arjuna

“Arjuna baru tersadar bila perang yang dihadapinya bukanlah untuk meraih kerajaan (pikiran itu berada dalam lingkup waktu), tapi perang untuk menegakkan kebajikan dan keadilan, atau dharma. Kesadaran seperti itulah yang membebaskan kita dari cengkeraman Sang Kala dan menjadi bagian dari Sang Kala Hyang Maha Menyengkerami. Apa itu dharma, dan apa kewajiban alat, atau saya ingin tahu *job-description* alat baru mau jadi alat. Saya mau bereskan pikiran dan emosi dulu baru menjadi alat. Semua keraguan kita belum yakin. Bukan saja belum yakin pada seorang, sesuatu atau Tuhan, tapi belum ‘punya keyakinan’. Orang yang punya keyakinan tidak bersikap seperti itu. Dia tahu persis bila Sang Kala bahkan tidak perlu diyakini. Ia bekerja terus, mau diyakini baik tidak pun baik. Maka menjadi alat Sang Kala sesungguhnya adalah demi kebajikannya. Supaya ia bebas dari cengkeraman Sang Kala. Jadilah alat yang baik.” Kutipandari Bapak Anand Krishna dalam materi *Neo Interfaith Studies* pada program *online One Earth College of Higher Learning* (<http://www.oneearthcollege.com/id/>). Silakan mengikuti program Neo Interfaith Studies dan bergabung dalam diskusi yang lebih dalam.

Bapak Anand Krishna menekankan bahwa: Allah mempercayai kita, maka dilahirkanlah kita semua sebagai khalifah, duta besar penuh kuasa untuk ikut mengurus dunia ini. Mari kita hormati kepercayaanNya. Kemudian ketika kita lupa akan peran kita, maka Ia pula yang mempertemukan kita dengan murshid supaya cepat-cepat ingat kembali.

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

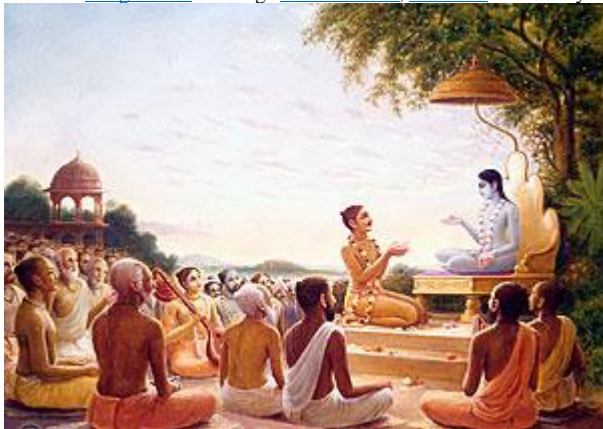
<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Januari 2014

[2 Comments »](#)

[Menghadapi Kematian? Cara Asura atau Cara Ilahi? Kisah Kamsa dan Parikshit](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [kematian](#) on January 7, 2014 by triwidodo



Ilustrasi Resi Suka mengisahkan Srimad Bhagavatam kepada Parikshit sumber: krishnasharanam.blogspot.com

Ketakutan Kamsa

“Rasa takut yang paling mengerikan, yang selalu menghantui kita, adalah rasa takut akan kematian, begitu kita melampaui rasa takut akan mati, kita berada di luar jangkauan maut. Kematian pun akan kita terima dengan tangan terbuka. Kematian pun dapat dijadikan perayaan. Apabila Anda menerima kehidupan seutuhnya, Anda tidak akan hanya merayakan kelahiran, tetapi Anda juga akan merayakan kematian. Ia yang sudah tidak takut mati, tidak dapat dibuat takut oleh siapa pun lagi. Itulah sebabnya, Krishna mengatakan bahwa ia berhak atas kehidupan abadi.” (Krishna, Anand. (2002). *Bhagavad Gita Bagi Orang Modern, Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Kamsa takut sekali akan datangnya kematian terhadap dirinya. Kamsa akhirnya tahu bahwa ancaman kematiannya datang dari anak kedelapan Vasudeva dan Devaki. Karena takut mati, Kamsa kemudian membunuh 6 bayi yang lahir dari Devaki dan memenjarakan Vasudeva dan Devaki dengan pengawasan yang ekstra ketat. Bayi ketujuh hilang dari kandungan Devaki, sedangkan bayi kedelapan melalui keajaiban selamat dibawa ke rumah Nanda dan Yasoda untuk ditukar dengan bayi Yasoda dan dibawa kembali ke penjara. Bayi yang dibawa dari Yasoda yang dianggap anak kedelapan Devaki tersebut juga dibunuh oleh Kamsa. Setelah Kamsa tahu bahwa

bayi kedelapan Devaki selamat dan berada di rumah Nanda dan Yasoda dan bernama Krishna, maka Kamsa pengirimkan para asura pembunuh untuk membunuh Krishna. Demikian kisah di Srimad Bhagavatam tentang orang yang takut akan datangnya kematian dan tahu penyebab kematiannya. Kemudian dia menghalalkan segala cara untuk memusnahkan penyebab kematiannya. Seandainya Kamsa diberitahu Resi Narada bahwa penyebab kematiannya adalah Ular, kemungkinan seluruh ular di kerajaannya akan dimusnahkan, dengan cara apa pun.

Firaun lebih ganas daripada Kamsa, dia membuat peraturan untuk membunuh setiap bayi laki-laki Bani Israel yang lahir. Tindakan itu diambil karena para astrolog Kerajaan Mesir mengatakan bahwa kekuasaan Fir'aun akan jatuh ke tangan seorang laki-laki dari Bani Israel. Karena ketakutan, dia memerintahkan setiap rumah Bani Israel digeledah dan jika ditemukan bayi laki-laki, maka bayi itu harus dibunuh.

Menganggap Tubuhnya sebagai “Diri”nya

“Dalam bahasa Sanskerta, ada sebuah kata yang sangat sulit diterjemahkan: Atman. Kalian tahu dalam bahasa Inggris kata itu diterjemahkan sebagai Self – Diri. Bagi seorang yang berada pada lapisan kesadaran fisik, Atman adalah badannya. Bagi yang berada pada lapisan kesadaran energi, Atman adalah energinya. Bagi orang yang berada pada lapisan kesadaran mental, Atman adalah mind, pikiran. Ada lagi yang menganggap ‘rasa’ atau lapisan emosi sebagai Self – Atma. Lapisan ini sudah jauh lebih halus, jauh lebih lembut dari lapisan-lapisan sebelumnya sebagai materi. Bagi dia, ‘Cinta’, ‘Rasa’ adalah kekuatan sejati – energi murni. Lalu ada yang menganggap lapisan intelegensia sebagai Self – Atma. Rasa pun telah mereka lampau. Bagi dia, badan, energi, pikiran, rasa – semuanya masih bersifat ‘materi’. Bagi dia ‘kesadaran’ itu sendiri merupakan ‘kekuatan’ – energi. Seorang Buddha mengatakan bahwa semua lapisan tadi masih bersifat ‘materi’. Bagi seorang Buddha, Self atau Atma yang identik dengan lapisan-lapisan yang masih bisa dijelaskan harus terlampaui. Bagi dia, ketidakadaan atau kasunyatan adalah kebenaran sejati.” (Krishna, Anand. (2000). *Shangrila, Mengecap Sorga di Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Kamsa merasa bahwa dirinya adalah badannya, sehingga takut sekali badannya tak bernyawa karena dibunuh oleh Krishna. Oleh karena itu dengan segala cara Kamsa ingin melenyapkan Krishna, agar badannya tetap bernyawa. Sebaliknya Parikshit tidak takut mati, dia tidak bertindak ala Kamsa, dia tidak mau membunuh semua ular agar tidak ada ular yang dapat membunuhnya. Parikshit tahu bahwa dirinya adalah jiwa yang menghuni badan dan jiwa tidak mati. Parikshit ingin memanfaatkan waktu yang tersisa untuk mencapai Tuhan. Dalam Bhagavata Vahini cara Kamsa menghadapi ancaman kematian tersebut disebut cara *Demoniac*, cara Asura. Sedangkan cara Parikshit dalam menghadapi ancaman kematian disebut cara *Devya*, cara Ilahi.

Parikshit Tidak Takut Mati

“Selama Anda masih dibebani oleh berbagai keinginan dan harapan, Anda sebenarnya tidak bebas. Untuk membebaskan diri Anda, semuanya harus dilepaskan. Terakhir, Anda akan menemukan hanya satu keinginan, yaitu keinginan untuk pembebasan itu sendiri. Keinginan itu pun harus dilepaskan, namun jangan sekarang. Pertama-tama gunakan keinginan untuk pembebasan ini sebagai jarum tajam untuk mengeluarkan duri yang menusuk kaki Anda. Anda tertusuk oleh begitu banyak duri, yaitu berbagai keinginan dan harapan Anda. Setelah selesai, jarum itu pun harus dilepaskan. Moksha berarti pembebasan. Sanyas berarti pelepasan — melepaskan keinginan untuk pembebasan itu sendiri.” (Krishna, Anand. (2002). *Bhagavad Gita Bagi Orang Modern, Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) hal 355

Setelah tahu seminggu lagi dia akan meninggal karena digigit ular, Parikshit segera melepaskan semuanya, tahtanya diserahkan kepada putranya dan dia kemudian meninggalkan kerajaannya. Parikshit menuju Sungai Gangga untuk bertemu dengan para suci meminta nasehat apa yang sebaiknya dia lakukan dalam 7 hari menjelang kematiannya. Adalah karena tumpukan kebaikan yang telah dilakukannya dan datangnya berkah karunia Ilahi, maka Parikshit dapat bertemu Guru Suka yang memandunya menghadapi kematian.

Kita semua tahu kematian akan menjemput kita. Akan tetapi sudahkah kita meneladani Parikshit untuk melepaskan diri dari berbagai keterikatan?

Apa yang Terpikir Saat Aja Tiba

“Apa yang terpikir sepanjang hidup, itu pula yang terpikir saat aja tiba, karena kematian adalah perpanjangan atau kelangsungan dari kehidupan. Kemudian ia melingkar dan bertemu kembali dengan titik kelahiran. Kejahatan sepanjang usia tidak dapat dipisahkan dari saat aja tiba. Saat aja tiba tidak dapat dipisahkan dari saat kelahiran. Tanggal kelahiran dan tanggal kematian mungkin adalah dua tangga yang berbeda, namun kedua tanggal itu dipertemuan oleh hidup saat ini. Kelahiran adalah kepastian yang sudah berlalu. Kematian adalah kepastian yang akan datang. Diantara kedua kepastian itu adalah kehidupan kita.” (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Orang yang selalu memikirkan keluarganya selama hidupnya, maka pada saat ajalnya dia juga berpikir tentang keluarga tersebut dan dia akan lahir lagi di dunia meneruskan obsesinya yang belum selesai pada keluarga tersebut. Orang yang selalu memikirkan membesarkan perusahaannya selama hidupnya, pada saat ajalnya juga berpikir tentang perusahaannya dan dia akan lahir lagi ke dunia lagi meneruskan obsesinya yang belum kesampaian. Itulah sebabnya para raja zaman dahulu setelah pensiun melakukan Vanaprastha, meninggalkan tahta pergi ke *Vana*, hutan untuk melepaskan keterikatan pada dunia, agar pada saat aja tiba yang terpikir bukan dunia lagi. Itulah sebabnya banyak agama yang mengajarkan agar pada saat aja tiba menyebut nama Tuhan, sehingga bisa mencapai Tuhan.

Demikianlah Parikshit meninggalkan obsesi duniawi, sisa hidupnya digunakan hanya untuk berfokus pada Krishna, agar pada saat aja tiba yang terpikir hanyalah Krishna, sehingga tidak perlu lahir lagi di dunia. Beruntunglah Parikshit, karena niat yang kuat, tumpukan kebaikan yang dikerjakannya selama hidupnya, dan berkah karunia Tuhan maka dia bertemu Resi Suka putra Vyasa yang memandunya mengingat Tuhan menjelang kematiannya. Akhirnya pada saat ular menggigitnya, yang terpikir oleh Parikshit hanyalah Krishna.

Adalah hal di luar perkiraan orang awam bahwa begitu takutnya Kamsa terhadap Krishna, sehingga yang dipikir Kamsa hanyalah Krishna. Saat aja tiba pun yang dipikir hanyalah Krishna. Pikiran Kamsa berpusat hanya pada Sri Krishna, setiap saat, ketika ia sedang makan, bepergian, istirahat, tidur, dan bahkan ketika ia sedang bernapas yang ada dalam pikirannya hanyalah Krishna! Oleh karena itu, meskipun Kamsa adalah orang yang berdosa besar dan jahat, ia dapat mencapai Sri Krishna tanpa melalui kelahiran kembali dan penuh kebahagiaan. Pada saat ini adakah orang yang sangat membenci Tuhan, sehingga setiap saat yang dipikir hanya Tuhan? Mungkin yang ada adalah orang yang membenci kelompok atau keyakinan yang berbeda.

Eka Grata, One-Pointedness

“Saat Anda benar-benar mengingat seseorang, semua yang berada di sekeliling Anda bisa memberikan kenangan akan orang tersebut. Orang tersebut bisa jadi yang Anda cintai atau benci. Ini tak ada hubungannya dengan cinta dan benci; ini lebih kepada intensitas perasaan dan ingatan. Para sufi dan mistik, para kekasih Tuhan, melihat wajah-Nya di mana-mana. Mereka mengingat Tuhan melalui cinta dan intensitas perasaan yang berperan di sini. Bagaimana dengan mereka yang mengingat Tuhan dengan cara penyesalan dan kebencian mendalam? Mungkin, bahkan bagi orang-orang ini, mereka melihat juga wajah Tuhan di mana-mana. Sekali lagi, intensitas perasaan yang berperan di sini.” (Krishna, Anand. (2009). *Si Goblok Catatan Perjalanan Orang Gila*. Jakarta: Koperasi Global Anand Krishna)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Januari 2014

[Leave a comment »](#)

[Antara Ego dan Jatidiri, Antara Penderitaan Dasaratha dan Kebahagiaan Sri Rama](#)

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#), [dualitas](#), [ego](#) on January 4, 2014 by triwidodo



Ilustrasi Raja Dasaratha memperhatikan Rama putra kesayangannya sumber: www.indianetzone.com

Salah Identitas Diri

“Manusia menderita karena menganggap dirinya hanyalah kelima indera, badan, pikiran, atau intelejensia. Kemudian, apa yang terjadi pada mereka, dianggapnya terjadi pula pada jatidirinya. Padahal tidak demikian. Sekali lagi, dia bukanlah kereta, bukan jalan raya yang ditempuh oleh kereta itu. Bukan tali pengendali, bukan sais, tetapi pemilik kereta. Itulah dia yang sebenarnya! Kesadaran itu seketika membebaskan manusia dari segala macam penderitaan, dan keterikatan yang disebabkan oleh salah identitas.” (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Satcharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)

Dasaratha, ayah Sri Rama menganggap bahwa aku adalah badanku, kelima inderaku, pikiranku. Yang bekerja adalah aku. Dan akhirnya dia mengalami penderitaan yang luar biasa. Demi untuk memperoleh putra, dia sampai kawin 3 kali dan dengan istri ketiga dia menjanjikan putranya akan menjadi putra mahkota. Kemudian karena belum juga memperoleh putra, Dasaratha tetap merasakan duka sampai akhirnya melakukan ritual persembahan agnihotra sesuai saran para resi. Dan, Dasaratha memperoleh 4 putra yang membuat dia bersukacita. Selanjutnya, demi mematuhi janji terhadap istri ketiga, Kaikeyi maka Dasaratha mengangkat putra istri ketiganya, Bharata sebagai putra mahkota dan mengasingkan Sri Rama di hutan. Bagi Dasaratha, kepentingan negara dan masyarakat banyak untuk memperoleh pemimpin negara yang baik sebagai pengganti dia pun dikalahkan oleh keinginan istri ketiganya. Dalam kisah Ramayana kebetulan Bharata adalah orang yang baik dan tidak mau naik tahta yang seharusnya menjadi hak Sri Rama. Akhirnya Dasaratha merasa sangat berduka karena telah mengirinkan Sri Rama ke hutan pengasingan. Karena sedihnya Dasaratha sampai meninggal dalam keadaan merana dan putus asa.

Karena ketidaktahuan, terciptalah kesan yang salah bahwa ada ‘aku’ dan ‘milikku’. Dari kesan yang salah itu lahirlah perasaan suka dan senang, tersanjung dan terhina, pujian dan makian, dan sebagainya. Bila kita melihat dunia melewati jendela ego dan dualitas, kita akan merasa suka dan senang. Itulah yang dialami Dasaratha. Bagaimana dengan kita?

Selama kita melihat dunia melalui jendela ego, jendela dualitas maka gelombang otak kita akan mengalami naik-turun yang *significant* dan kehidupan kita akan melalui pasang surut suka duka yang besar sehingga membuat kita selalu gelisah. Latihan meditasi membuat kita lebih tenang, karena gelombang otak akan relatif lebih tenang dan gelombang pasang surut kehidupan tidak begitu menyengsarakan kita.

Beda Dasaratha dan Sri Rama

“Terdorong oleh sifat dasar alam itu sendiri, setiap orang terlibat dalam pekerjaan. Namun ia yang penglihatannya kabur karena awan keangkuhan, merasa bahwa yang bekerja adalah dia.” Bhagavad Gita 3:27 (Krishna, Anand. (2002). *Bhagavad Gita Bagi Orang Modern, Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Dalam Bhagavata Vahini disampaikan: “Perhatikan perbedaan antara Dasaratha, sang ayah dan Rama, sang putra. Mereka berbeda seperti bumi dan langit. Untuk menyenangkan istrinya, untuk membuatnya bahagia dan puas, sang ayah siap untuk menanggung penderitaan paling berat. Ia mengirim anak kesayangannya menjalani pengasingan ke hutan! Sebaliknya, sang putra bersama istrinya ke hutan pengasingan, untuk menghormati hukum di kerajaannya! Dua cara menghayati kehidupan secara berbeda. Dasaratha kewalahan oleh ilusi bahwa ia adalah tubuh fisik, sedangkan Rama sadar bahwa ia adalah Atma.”

Dasaratha merasa dirinya adalah pelaku dan akhirnya kebingungan sendiri dan meninggal dalam keadaan menderita. Bukankah kita seperti Dasaratha, kita selalu berpikir kita telah melakukan hal yang benar, kita sudah berupaya dengan sekuat tenaga untuk memperoleh apa yang kita inginkan, akan tetapi kita tetap saja dihadapkan lagi pada hal yang membuat kita menderita. Selama kita melihat dunia melalui jendela dualitas dan ego maka suka dan duka akan kita alami silih berganti.

Belajar dari Sri Rama

“Badan ini ibarat kereta. Kesadaran Diri, ‘Aku Sejati’, ‘Self’, ‘Atma’ adalah pemilik kereta. Intelejensia adalah sais kereta. Mind atau pikiran adalah tali pengendali. Kelima indera adalah kuda yang menarik kereta. Pemicu di luar adalah jalan yang dilewati kereta ini. Pikiran yang lemah, atau kacau membuat kelima indera lepas kendali, dan kecelakaan pun tak terhindari lagi. Bagaimana bisa mencapai tujuan? Karena kecelakaan-kecelakaan yang terjadi inilah, maka ‘aku’ atau atma mesti berulang kali mengalami kelahiran dan kematian. Dan, tidak mencapai tujuannya. Tapi, jika intelejensia mengendalikan pikiran, dan pikiran mengendalikan kelima indera, maka badan ini akan mengantar kita kepada tujuan, yaitu penemuan jatidiri. Itulah Kesadaran Ilahi, itulah *Brahma Gyaan*. Untuk itu, setiap orang mesti menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Ia tidak bisa melarikan diri dari kewajiban, dan mengharapkan agar pikirannya tenang. Pikiran yang tenang adalah pikiran yang suci. Dan, di atas lahan pikiran yang suci itulah tumbuh *Viveka* kemampuan untuk memilih mana yang tepat bagi kita, dan mana yang tidak tepat. Tumbuh pula *Vairagya*, ketakterikatan kepada dunia benda, karena sadar bila kebendaan itu tidak langgeng, dan berubah terus. Maka, dengan sendirinya manusia terbebaskan dari ego, ke-‘aku’-an, atau identitas palsu. Ia tersadarkan bila dirinya bukanlah badan, apa lagi kelima indera yang merupakan bagian dari badan. Ia tercerahkan bila menyadari bahwa dirinya bukanlah pikiran, bukan intelejensia, tetapi pemilik kereta, *Atma, Self, ‘Aku Sejati’*. Ia memahami bahwa penderitaannya selama ini semata karena salah identitas.” (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Satcharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)

Sri Rama tidak merasa sedih pergi bersama Sita dan Laskhmana ke hutan untuk menjalani pengasingan. Masalah yang dihadapinya adalah masalah utama dunia sejak zaman dahulu kala, yaitu “tadinya tidak ada kemudian nampak ada dan akhirnya akan tidak ada lagi. Mengapa harus bersedih?”

“Pada awal mulanya Tak-Nyata, pada masa pertengahannya terasa Nyata dan pada akhirnya menjadi Tak-Nyata lagi. Lantas apa gunanya bersedih hati?” Bhagavad Gita 2:28

Bapak Anand Krishna mengingatkan diri kita untuk mengendalikan pancaindera dengan pikiran. Kita perlu menaklukkan pikiran/emosi dengan intelejensia. Kita perlu berpikir jernih, “bahagiakah aku selama ini dituntun oleh pikiran/emosi? Mestikah aku mengulangi pengalaman-pengalaman yang tidak membahagiakan itu? Tahap terakhir adalah menggunakan intelejensia untuk menemukan jatidiri. Siapakah aku? Sampai kita sadar sesadar-sadarnya bahwa aku bukan pikiran, bukan perasaan, bukan intelejensia, aku adalah wujud kebenaran sejati, kesadaran murni, dan kebahagiaan abadi. Inilah Sat Chitta Ananda. Inilah meditasi, proses dan tujuannya. Menemukan kebahagiaan di dalam diri, sehingga tak akan mencarinya di luar diri.

Berserah Diri pada Tuhan

“*Maya* adalah ilusi yang menciptakan dualitas panas-dingin, siang-malam, laki-perempuan, suka-duka, dan lain sebagainya. Sebab itu *maya* juga merupakan dasar penciptaan. Tanpa ilusi dualitas, tak akan terjadi penciptaan. Maka, selama kita masih menjadi bagian dari ciptaan, pengaruh *maya* mustahil untuk dihindari. Maka, kita perlu menjaga kesadaran kita supaya kita terlalu terperangkap dalam permainan *maya*, permainan dualitas. Seorang Sadguru mengingatkan kita akan peran penting *maya* dalam mempertahankan ciptaan, sekaligus bahayanya, dan mengajarkan cara supaya kita tidak tenggelam dalam lautan *maya*, tapi bisa berenang dengan penuh kesadaran. Pada suatu hari Beliau (*Shirdi Baba*) bersabda : “Aku seorang fakir, tidak punya tanggungan maupun keterikatan. Aku tinggal di satu tempat, tidak kemana-mana. Ke-‘aku’-an pun telah kunifuikan, tetap saja *maya* masih menggoda-Ku. Para dewa, malaikat pun digoda *maya*, apalagi seorang fakir biasa seperti diri-Ku... Hanyalah mereka yang berserah diri kepada Tuhan dan memperoleh anugerah-Nya terbebaskan dari godaan *maya*.” (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Satcharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)

Agar kita tidak mengalami kedukaan Dasaratha, kita perlu berserah diri kepada Tuhan. Bapak Anand Krishna memberi nasehat:” Hyang bekerja bukanlah kita. Kita hanyalah alat. Hyang bekerja adalah Dia. Serahkan semuanya kepada Dia. Kita berdoa supaya bisa menjadi alat yang baik di tanganNya – alat tanpa ego.”

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Januari 2014

[Leave a comment >](#)

[Melepaskan Diri dari Azab Kutukan, Kisah Keyakinan dan Devosi Draupadi](#)

Posted in Mahabharata with tags [anand krishna](#), [bhakta](#) on January 1, 2014 by triwidodo



Ilustrasi Draupadi menyerahkan wadah penanak nasi kepada Sri Krishna disaksikan Pandawa sumber: Krishnamercy wordpress com

Devosi dan Cinta

“Ia Hyang Maha Benar dan Maha Adil adaNya Hanyalah tercapai lewat devosi dan cinta; Banyak peminta, banyak pula permintaan mereka; Ia Hyang Maha Memberi memenuhi semuanya; Apa yang dapat kuberikan padaMu? Bagaimana memasuki kerajaanMu? Bagaimana meraih kasihMu? Renungkan kemuliaanNya setiap pagi, dan segala akibat karma akan kau lampau; kebebasan mutlak pun akan kau raih; Nanak berkata, Hyang Maha Benar itulah Kebenaran Sejati, tak ada kebenaran lain diluarNya.” (Krishna, Anand. (2013). *Alpha & Omega Jajji bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Draupadi yakin dan selalu berdevosi terhadap Sri Krishna. Draupadi pernah mengalami mukjizat ditolong Sri Krishna sewaktu kain sarinya ditarik Dursasana dan tidak bisa habis. Setiap saat Draupadi mengingat dan menyebut Nama Sri Krishna dalam doanya. Dalam keadaan kritis Draupadi berserah diri pada Sri Krishna dan masalahnya pun terselesaikan.

Kutukan

Kata “kutuk” masih terdapat dalam kosa kata bahasa kita, seperti misalnya dalam berdoa kita mohon dijauhkan dari godaan setan yang terkutuk. Walaupun zaman sudah modern, dalam diri kita masih terdapat kecemasan kuno terhadap azab yang datang akibat kutukan orang yang marah terhadap tindakan kita. Sebenarnya kita memang takut terhadap azab sebagai akibat dari kesalahan tindakan kita sendiri. Dalam kisah-kisah Srimad Bhagavatam, Mahabharata dan berbagai legenda lokal, banyak diceritakan tentang kutukan terhadap mereka yang berbuat salah. Kutukan resi yang bertuah hanyalah pemicu datangnya azab akibat kesalahan diri sendiri. Dalam diri kita masih terdapat warisan genetika kecemasan tentang kutukan yang dapat memicu azab. Raja Yayati yang gagah perkasa leluhur Pandawa dikutuk Resi Shukracharya menjadi tua bangka. Silakan baca: <https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/2013/11/16/dua-istri-membawa-masalah-kisah-raja-yayati-leluhur-pandawa/>

Dewa Indra karena melecehkan karunia Ilahi pernah dikutuk Resi Durvasa sehingga tahtanya jatuh ke tangan para Asura. Silakan baca:

<https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/2013/08/09/keangkuan-indra-dan-anugerah-bagi-mereka-yang-berkarya-tanpa-pamrih/>

Ketakutan berbuat salah sehingga memperoleh kutukan, atau pun kegamangan melakukan kebenaran karena takut memperoleh resiko yang besar adalah warisan genetika yang turun temurun eksis dalam masyarakat yang perlu diperbaiki. Seorang Master harus melakukan upaya ekstra untuk memperbaiki kondisi yang rumit tersebut. Masyarakat yang sudah terikat erat dengan dualitas rasa suka-duka dan ego yang ingin menghindari penderitaan dan mengulangi kesukaan tanpa mempertimbangkan dharma kebenaran, membuat rumit karakter kita di zaman modern ini. Kelompok masyarakat yang sudah berani melakukan tindakan yang benar tanpa takut resiko dari tindakannya sudah selangkah lebih maju daripada kita, orang awam.

“Efek-efek trauma yang dialami Aji Saka yang membekas di bawah sadar orang Nusantara yaitu: Menghindari tukar pendapat; Memendam kemarahan; Tabu mempertanyakan status quo; Takut salah paham; dan Takut melakukan kesalahan di luar petunjuk. Kelima hal ini menjadi semacam etika tidak tertulis bagi para pengguna bahasa ‘HaNaCaRaKa’. Tidak ada yang salah jika kelima nilai di atas ditempatkan pada porsinya yang pas. Memang sebaiknya kita menghindari: debat kusir, kemarahan, asal kritik, kesalahpahaman, dan melakukan sesuatu asal sesuai yang tertulis tanpa memahami intensitas latar belakang (taklid). Tetapi trauma berkepanjangan ini telah menjadikan penerapan nilai-nilai ini menjadi semakin berlebih-lebihan dari generasi ke generasi. Menjadi semakin kaku dari generasi ke generasi sehingga mematikan inisiatif, diskusi dan kebebasan berpikir. Dan lagi-lagi hal ini merupakan makanan empuk para atasan yang korup/penguasa yang rakus yang menyalahgunakan kepatuhan dan kepasifan rakyatnya/ bawahannya untuk dieksploitasi demi mempertahankan kekuasaannya. Diperparah lagi dengan sebagian pusaka-pusaka kekuasaan dan peraturan perundangan juga dibuat dengan misi-misi semacam ini.” Terjemahan dari kutipan (Krishna, Anand. (2012). *The Wisdom of Sundaland*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Raja Duryodhana menjamu Resi Durvasa dan Sepuluh Ribu Muridnya

Dalam Bhagavata Vahini, Raja Parikshit cucu Arjuna mendengarkan kisah yang disampaikan Resi Vyasa kakek dari kakeknya tentang bagaimana Draupadi menyelamatkan Pandawa dari Kutukan Resi Durvasa. Pada masa itu Resi Durvasa sangat ditakuti para raja, karena seakan-akan sudah ada stigma bahwa kehadiran sang resi hanyalah untuk mengutuk mereka yang tidak dapat memuaskan beliau. Resi Durvasa sering digambarkan sebagai inkarnasi dari kemarahan.

Walaupun sudah berhasil mengasingkan Pandawa selama 12 tahun, dan menyita seluruh harta kekayaan mereka, Raja Duryodhana masih mengidap penyakit kebencian terhadap Pandawa. Dalam setiap kesempatan sang raja masih ingin mencelakakan para Pandawa. Kesempatan tersebut datang saat sang raja mendapat tamu Resi Durvasa bersama sepuluh ribu muridnya di Istana Hastina. Korawa tahu betul tuah kutukan sang resi, sehingga menjamu mereka selama 4 bulan dengan sebaik-baiknya agar sang resi puas. Sebelum pamit, Resi Durvasa berterimakasih kepada Duryodhana dan menanyakan kepada Raja Hastina tersebut untuk minta anugerah apa yang akan dikabulkan sang resi. Dengan tutur kata halus, Duryodhana seakan-akan menolak minta anugerah duniawi dan hanya meminta sang resi menemui Pandawa agar sang resi juga menerima pelayanan yang sama seperti saat bertamu di Istana Hastina. Resi Durvasa tertawa terbahak-bahak, karena memahami muslihat Duryodhana. Duryodhana yang culas tahu bahwa Draupadi mempunyai wadah penanak nasi mukjizat yang bisa memberi makan jumlah orang berapa pun. Akan tetapi ketika semua orang telah makan dan Draupadi terakhir makan dan mencuci wadah tersebut sampai bersih, maka wadah tersebut tidak dapat berfungsi lagi sampai keesokan harinya. Duryodhana meminta Resi Durvasa datang ke Pandawa yang sedang berada di hutan, pada waktu Draupadi telah mencuci wadah tersebut. Tentu saja Duryodhana berharap Resi Durvasa akan marah terhadap layanan Pandawa sehingga mereka dikutuk sang resi. Sang resi mengabulkan permintaan Duryodhana dan mohon pamit.

Kedatangan Sri Krishna

Resi Durvasa beserta sepuluh ribu muridnya bertamu kepada Pandawa dan minta disiapkan makanan dan akan makan setelah mereka mandi suci di sungai lebih dahulu. Pandawa dan Draupadi kebingungan karena wadah penanak nasi mukjizat sudah dicuci bersih sehingga tidak bisa difungsikan lagi. Pandawa berada dalam keadaan putus asa, azab kutukan sang resi sudah terbayang di depan mata. Sudah dicurangi Korawa, kini mereka diminta menerima resi pemarah yang gampang mengeluarkan

kutukan bila tidak puas atas pelayanan yang diterimanya. Adalah Draupadi yang ingat pada Sri Krishna, sehingga dia mengajak Pandawa berdoa mohon pertolongan Sri Krishna.

Sri Krishna pun datang dan berkata bahwa dirinya sedang dalam keadaan lapar dan minta disiapkan makanan. Draupadi membawa wadah penanak nasi mukjizat dan berkata pada Sri Krishna bahwa wadah tersebut sudah dicuci dengan bersih sehingga tidak ada nasi tersisa. Draupadi juga menambahkan bahwa mereka sedang kebingungan karena mereka harus menjamu Resi Durvasa dan sepuluh ribu muridnya yang sedang melakukan ritual mandi suci di tengah hari. Draupadi menyampaikan bahwa dirinya dan Pandawa yakin Sri Krishna bisa memberikan solusi. Sri Krishna tertawa dan berkata bahwa dia tidak melihat seorang pun akan datang ke kediaman Pandawa, apalagi dalam jumlah sepuluh ribu orang. Sri Krishna mengambil wadah tersebut dan memperhatikan dengan cermat dan kemudian berkata bahwa dia masih melihat satu butir nasi tersisa. Sri Krishna memakan satu butir nasi tersebut dan berkata bahwa rasa laparnya telah hilang. Sri Krishna kemudian minta Bhima memanggil Resi Durvasa dan para muridnya untuk menerima jamuan dari Pandawa. Pandawa dan Draupadi melihat bahwa setelah diambil sebutir nasi tersisa, wadah tersebut tetap kosong, akan tetapi mereka sangat yakin dengan Guru mereka, sehingga dengan resiko apa pun Bhima mematuhi perintah Sri Krishna untuk mengundang Resi Durvasa dan sepuluh ribu muridnya.

Resi Durvasa Menghindari Jamuan Makan Pandawa

Resi Durvasa dan sepuluh ribu muridnya selesai mandi suci dan tiba-tiba merasa kenyang. Para muridnya takut kala dijamu Pandawa, perut mereka sudah tidak mampu menerima tambahan lagi. Mereka mengingatkan sang resi bahwa Pandawa adalah bhakta Sri Krishna yang merupakan wujud Sri Vishnu. Adalah sangat berbahaya tidak makan jamuan makan yang telah disediakan oleh mereka. Sebagian muridnya juga mengingatkan bahwa sang resi pernah dikejar Chakra Sudarsana kala membuat tidak senang Raja Ambarisha bhakta Sri Vishnu. Sang resi dan murid-muridnya akhirnya segera mencari jalan lain menghindari dari kediaman Pandawa. Bhima yang melihat mereka mencari jalan lain segera mencari jalan pintas untuk mencegat mereka. Bhima mengundang Resi Durvasa agar datang ke kediaman Pandawa untuk menerima jamuan makan mereka.

Resi Durvasa mohon maaf tidak dapat memenuhi undangan Pandawa, karena mereka telah kekenyangan. Bahkan sang resi berkata bahwa seteguk air dan sesuap nasi pun mereka tidak mampu lagi memasukkan ke dalam perut mereka. Resi Durvasa berterima kasih dan berkata bahwa Pandawa akan menjadi penguasa dunia dan Korawa yang dengan tipu-muslihat ingin menjatuhkan Pandawa akan menerima kehancuran total. *Trust and devotion to God* akan menyelesaikan masalah apa pun.

Trust and Devotion to God

Keyakinan dan bhakti adalah jalan keluar dari segala macam permasalahan. Inilah yang diajarkan Master untuk melampaui kerumitan pikiran diri kita.

“Aku memenuhi keinginan setiap orang yang mengucapkan nama-Ku dengan tulus, dan meningkatkan kesadaran Kasih di dalam dirinya. Siapapun yang mengagungkan kisah kehidupan-Ku dan ajaran-Ku, akan kulindungi dari segala macam mara bahaya. Para bhakta, para penyembah yang telah berserah diri, dan menyerahkan hati dan jiwanya kepada-Ku sudah pasti bahagia ketika mendengar dan membaca kisah kehidupan-Ku... Yakiniilah setiap kata yang Kukatakan, mereka akan menyampaikan dan menyebarkan kisah kehidupan-Ku ini akan memperoleh kepuasan diri yang tak terungkapkan lewat kata-kata, kebahagiaan yang mereka rasakan sungguh luar biasa! Setiap orang yang memuja-Ku dengan penuh keyakinan, dan berserah diri dengan pikirannya terpusatkan kepada-Ku sudah pasti meraih kebebasan sempurna, ini adalah janji-Ku, ini pula sifat-Ku. Mereka yang senantiasa mengingat-Ku, tak pernah tergoda oleh rayuan dunia benda. Aku membebaskan mereka dari kebendaan, dan kematian. Orang sakit yang mendengar cerita-cerita ini akan terbebaskan dari penyakit. Sebab itu, hendaknya kisah-Ku ini didengar dan disebarkan dengan penuh keyakinan. Inilah jalan menuju kebahagiaan abadi dan kepuasan diri. Hanya dengan membaca dan mendengar kisah kehidupan-Ku, para panembah terbebaskan dari rasa angkuh yang mencelakakan. Bila mereka lakukan itu dengan penuh keyakinan dan dengan pikiran yang terpusatkan, maka mereka akan menyatu dengan Kesadaran Murni, Kesadaran Semesta.” (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Satcharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)

Situs artikel terkait

<https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/>

<http://www.facebook.com/triwidodo.djokorahardjo>

<http://www.kompasiana.com/triwidodo>

Januari 2014

[1 Comment »](#)

•

Search for:

Recent Posts

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

Recent Comments

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

Archives

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)

- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Create a free website or blog at WordPress.com.](#) Do Not Sell My Personal Information

[KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN](#)

A great WordPress.com site

Archive for April, 2014

[Interfaith: A Live in experience!](#)

Posted in [Uncategorized](#) with tags [anand ashram](#), [anand krishna](#), [interfaith](#) on April 7, 2014 by triwidodo

“Kita tidak bisa menerima ‘apa adanya’. Kita selalu membandingkan dengan ‘apa yang sudah ada’ dalam referensi kita. Kesalahpahaman, pertikaian dan perang antar agama semuanya terjadi karena itu. Yang memiliki referensi Yesus akan membandingkan kehidupan dan perilaku Muhammad dengan Yesus. Sudah jelas, tidak cocok. Muhammad adalah Muhammad, Yesus adalah Yesus. Begitu pula mereka yang memiliki referensi Veda, lalu membandingkannya dengan Dhammapada atau sebaliknya. Subconscious mind membuat kita kehilangan kemampuan untuk melihat sesuatu sebagaimana adanya.” (Krishna, Anand. (2001). *Medis dan Meditasi, Dialog Anand Krishna dengan Dr. B. Setiawan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Toleransi beragama dan kesetaraan muncul dari sebuah “pemahaman jiwa” bahwa kita ini “pada dasarnya” satu. Tanpa adanya “pemahaman jiwa” ini, toleransi beragama dan persamaan hanya akan menjadi utopia, hanya gagasan belaka.

Cobalah “Interfaith, a Life in Experience” 16-18 Mei 2014 di One Earth Retret Ciawi.



[Leave a comment >](#)

Search for:

Recent Posts

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

Recent Comments

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

Archives

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)

- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Create a free website or blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for July, 2014

Julita Draupadi di Antara Dendam Tak Berkesudahan Dua Keluarga

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [mahabharata](#) on July 24, 2014 by triwidodo



Gambar Draupadi sumber: http://www.india-forums.com/forum_posts.asp?TID=3888818&TPN=134

“Kata-kata dapat menyejukkan hati atau membakar hati. Dan, kata-kata, aksara atau *akshara*-tidak pernah punah. Ia tidak mengenal *kshara* atau kepunahan. Setiap kata yang terucap oleh kita akan kembali ke kita. Sebab itu, berhati-hatilah selalu dalam menggunakan kata-kata. Fitnah yang kita lontarkan akan kembali kepada kita. Kebohongan yang kita sebarkan akan kembali pula kepada kita. Kepalsuan yang kita percayai menjadi kepercayaan kita. ABC, Always Be Careful!” (Krishna, Anand. (2008). *Niti Sastra, Kebijakan Klasik bagi Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Janji Drupada kepada Drona

Drupada dan Drona adalah dua sahabat di waktu anak-anak, mereka belajar bersama pada satu perguruan dan mengalami suka-duka bersama, bagaikan dua saudara. Sebagai anak-anak Drupada pernah mengatakan kepada Drona bahwa bila dia menjadi raja, kerajaannya akan dibagi dua antara dirinya dan Drona. Namanya saja janji monyet, janji anak-anak, akan tetapi Keberadaan menggunakan janji anak-anak tersebut sebagai salah satu pemicu Perang Besar Bharatayuda.

Drupada lupa kepada janjinya dan akhirnya menjadi raja di Panchala. Sedangkan Drona hidup terlunta-lunta, anak semata wayangnya yang masih kecil, Ashvattama minta minum susu saja tidak mampu mengabulkan, sehingga istri Drona menanak nasi dan mengambil airnya (bahasa Jawa, *tajin*) dan mengatakan itu susu kepada Ashvattama yang kegirangan dan berteriak pada teman-temannya bahwa dia minum susu.

Drona datang kepada Drupada dan sebagai sahabat minta diberikan seekor sapi, agar susunya dapat diperah untuk minum susu anaknya. Drupada dengan kebesaran seorang raja menolak, dia akan memberikan sapi sebagai anugerah raja kepada orang miskin, tapi bukan sebagai seorang sahabat yang membantu sahabat yang lain. Dia merasa bukan sahabat Drona. *Kata-kata, aksara atau akshara-tidak pernah punah. Ia tidak mengenal kshara atau kepunahan. Setiap kata yang terucap oleh kita akan kembali ke kita.* Kata-kata Drupada bagai sembilu, menyayat, mengakibatkan luka yang dalam pada Drona.

Drona sakit hati dan mengutuk akan datang lagi dengan murid-muridnya menagih janji Drupada. Drona akhirnya bertemu Parasurama yang dalam perjalanan akhir ke Himalaya. Harta-benda Parasurama sudah diserahkan ke para brahmana yang bertemu dengannya dan kepada Drona dia mengajarkan ilmu kanuragan dan peperangan. Nasib baik mulai mendarang Drona sehingga dia menjadi Guru di Kerajaan Hastina, mengajar Pandawa dan Korawa.

Dendam Raja Drupada

Sebagai *Guru Dakshina* (persembahan murid kepada Guru yang telah memberikan ilmunya), Drona minta murid-muridnya menundukkan Raja Drupada. Dendam Drona terbalaskan, Pandawa dapat menundukkan kerajaan Panchala dan Arjuna membawa Drupada ke hadapan Drona. Drona minta separuh kerajaan yang kemudian diberikan kepada Ashvattama dan berkata kepada Drupada, karena Drupada tidak mempunyai putra agar Ashvattama dianggap sebagai putranya juga.

Kata-kata, aksara atau akshara-tidak pernah punah. Ia tidak mengenal kshara atau kepunahan. Setiap kata yang terucap oleh kita akan kembali ke kita. Drupada sakit hati dan dendam terhadap tindakan Drona yang mempermalukannya, bahkan menyebutnya tidak punya anak laki-laki. Dia sadar dia hanya mempunyai anak *wandu* (waria, setengah wanita setengah pria) Srikandi. Drupada mengembara dengan dendam membara selama 2 tahun sampai ketemu brahmana Yodya dan Upayodya yang mengajarnya untuk melakukan upacara persembahan Agnihotra untuk memperoleh putra sesuai dengan yang dikehendakinya. Drona ingin mempunyai putra setangguh Arjuna dan saudara-saudaranya sehingga dapat membalaskan dendam kepada Drona.

Sebagai hasil upacara persembahan Agnihotra, Drupada memperoleh putra Dhrishtadyumna dan putri Draupadi. Drupada tidak pernah mengira bahwa justru Draupadi akan lahir sebagai putri tegas-bijaksana yang mempunyai peran besar dalam menegakkan dharma. Setelah Draupadi bertemu Sri Krishna, hidup Draupadi berubah dan dia sangat patuh terhadap nasehat Sri Krishna.

Menjadi pihak adharma atau dharma adalah pilihan bukan takdir

“Dharma tidak selalu ‘menyenangkan’ sebagaimana kita mengartikan kata ‘kesenangan’. Ia adalah ketepatan. Kita masih ingat tutur Sri Krishna dalam Bhagavad Gita, ‘Ada yang menyenangkan atau *Preya*, dan ada yang memuliakan atau *Shreya*.’ Dharma adalah sesuatu yang memuliakan. Sesuatu yang menyenangkan tidak selalu memuliakan. Tetapi, sesuatu yang memuliakan sudah pasti menyenangkan pula, walau di awalnya tidak terasa demikian. “Sesuatu yang menyenangkan pada awalnya memang terasa manis, tetapi akhirnya terasa pahit. Sebaliknya, sesuatu yang memuliakan, awalnya barangkali terasa pahit – akhirnya manis. Dharma adalah sesuatu yang memuliakan.” (Krishna, Anand. (2007). *Panca Aksara Membangkitkan Keagamaan dalam Diri Manusia*. Pustaka Bali Post)

Seorang teman mengatakan bahwa perang Bharatayuda pasti akan terjadi, karena itu adalah wahana untuk mengalahkan adharma dan menegakkan dharma di zaman itu. Bila perang Bharatayuda adalah sebuah kepastian, maka selalu akan ada yang menjadi pihak adharma dan selalu ada yang menjadi pihak dharma. Tanpa pihak adharma dan pihak dharma, perang tidak akan terjadi. Bila takdirnya demikian, apakah menjadi pihak adharma sudah skenario alam? Menurut pendapat pribadi kami sampai dengan saat ini, memang akan selalu ada pihak adharma dan pihak dharma, persoalannya adalah bukan takdir seseorang menjadi adharma atau dharma, persoalan utama adalah pilihan setiap orang Bharatayuda pasti akan terjadi, karena itu adalah wahana untuk mengalahkan adharma dan menegakkan dharma di zaman itu. Bila perang Bharatayuda adalah sebuah kepastian, maka selalu akan ada yang menjadi pihak adharma dan selalu ada yang menjadi pihak dharma. Tanpa pihak adharma dan pihak dharma, perang tidak akan terjadi. Bila takdirnya demikian, apakah menjadi pihak adharma sudah skenario alam? Menurut pendapat pribadi kami sampai dengan saat ini, memang akan selalu ada pihak adharma dan pihak dharma, persoalannya adalah bukan takdir seseorang menjadi adharma atau dharma, persoalan utama adalah pilihan setiap orang Bharatayuda pasti akan terjadi, karena itu adalah wahana untuk mengalahkan adharma dan menegakkan dharma di zaman itu.

Karna tahu bahwa Duryudana dan Shakuni jahat, akan tetapi karena memilih membalas budi kebaikan Duryudana yang telah memberinya kehormatan duniawi, maka dia pilih memihak Kaurawa. Ini adalah sebuah pilihan. Bisa saja Karna memilih pihak Pandawa. Menjadi adharma atau dharma adalah pilihan kita dengan resiko masing-masing.

Saat Karna curhat kepada Sri Krishna tentang diskriminasi yang dialaminya sebagai putra sais kereta, Krishna menjawab, “Berjuanglah untuk memperoleh kehormatan akan tetapi jangan melawan dharma. Gunung (adharma) yang sangat besar pun tidak akan mampu menahan aliran sungai (dharma) yang dalam perjalanan menuju samudra!” Karna lupa akan nasehat Krishna dan berpihak pada Adharma.

Draupadi mengikuti Sri Krishna dan berpihak pada dharma

Dalam kisah Mahabharata setiap orang selalu mempunyai pilihan yang akan membawanya ke jalan dharma atau jalan adharma. Adalah Draupadi yang bisa menghormati Srikandi yang bangga sebagai panglima perang Kerajaan Panchala, dan dapat merasakan kekecewaan Srikandi saat Raja Drupada menunjuk Dhrishtadyumna sebagai panglima perang menggantikan Srikandi dengan alasan Dhrishtadyumna adalah seorang pria. Bagi Draupadi menjadi wanita atau waria tidak mengurangi sifat kedharmaan.

Saat Draupadi protes kepada ayahandanya atas perlakuannya terhadap Srikandi, Draupadi bahkan sampai diusir ke luar istana. Hanya pada saat Sri Krishna akan membunuh Drupada yang sudah tak berdaya, Draupadi membela dengan melindungi ayahandanya dan rela mati demi ayahandanya. Sri Krishna tersenyum dan menarik senjata gadanya. Kata-kata Sri Krishna kemudian mengubah kehidupan dirinya. Sri Krishna berkata, “Aku tidak akan membunuhmu, untuk menegakkan dharma aku butuh kamu dan Arjuna!” setelah peristiwa tersebut Drupada sadar dan menjadi raja dan orang tua yang baik. selama ini anak-anaknya yang mempunyai kepribadian sendiri tidak dihormatinya, bagi Drupada anak-anaknya adalah alat untuk membalaskan dendam pribadinya kepada Drona. Melihat ayahandanya yang dapat disadarkan Sri Krishna, Draupadi semakin yakin pada kebijakan Sri Krishna dan patuh terhadap semua nasehatnya.

Menjadi Alat Sri Krishna

“Kita hanyalah alat. Hyang bekerja adalah Dia. Serahkan semuanya kepada Dia. Kita berdoa supaya bisa menjadi alat yang baik di tanganNya – alat tanpa ego. Gita 2: 27-28: Ia yang lahir harus mati, ia yang mati harus lahir. Jangan gelisah, karena hukum ini memang tak terelakkan. Makhluh-makhluh yang kau lihat ini, wahai Arjuna, pada awal mulanya Tak-Nyata, pada masa pertengahannya terasa Nyata dan pada akhirnya menjadi Tak-Nyata lagi. Lantas apa gunanya kamu bersedih hati? (yang diketahui manusia hanya antar lahir dan mati saja. kita ini sebenarnya hanya alatNya, yang dikirimkan untuk melakukan tugas-tugasNya, jadi kita seharusnya berbakti sesuai dengan kehendakNya).” (Krishna, Anand. (2002). *Bhagavad Gita Bagi Orang Modern, Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Menjadi alat Sri Krishna, Draupadi bersedia melakukan peran yang penuh cobaan dan hinaan yang tak tertahankan bagi orang biasa. Menjadi alat Sri Krishna seseorang akan merasakan kebahagiaan sejati dalam dirinya walaupun bagi orang awam mungkin nampak banyak menderita.

Draupadi yakin pada Sri Krishna, sehingga dia bisa menjadi alat Sri Krishna yang merancang skenario penegakan dharma. Pada waktu *svayamvara* memperebutkan dirinya, Draupadi diberitahu Sri Krishna hanya ada dua ksatria yang bisa lolos *svayamvara* yaitu Karna dan Arjuna. Bila Draupadi tidak mau menjadi istri Karna, dia bisa menolaknya. Kala Karna mau maju sedangkan Arjuna belum nampak, Draupadi memilih tindakan menolak dengan alasan Karna adalah putra seorang Sais Kereta. Karna sangat marah, demikian pula para Kaurawa yang tadinya berharap Karna dapat mewakili Duryudana memperoleh Draupadi. Sebelumnya Shakuni meminta Karna ikut *svayamvara* mewakili Duryudana, bila Draupadi menjadi istri Duryudana, kerajaan Hastina akan semakin kuat. Kata-kata Draupadi menempatkan Kerajaan Panchala menjadi musuh Hastina. Apalagi setelah para Kaurawa tahu bahwa brahmana pemenang *svayamvara* adalah Arjuna dari Pandawa.

Dilema Draupadi

Arjuna dan saudara-saudaranya membawa Draupadi ke tempat Kunti yang sedang melakukan puja dengan mata tertutup. Kala Arjuna menyampaikan bahwa dia memperoleh hadiah, tanpa membuka mata, Kunti memberi perintah agar hadiahnya dibagi 5. Apa pun yang diperoleh Arjuna harus dibagi rata dengan saudaranya. Saat Kunti membuka mata, dia kaget ternyata yang dimaksud hadiah adalah Putri Draupadi yang nampak sedang menangis terisak-isak mendengar kata-katanya. Yudistira menyalahkan ibunya mengapa memberi perintah sebelum benar-benar memahami duduk perkaranya. Kunti ingin membatalkan perintahnya, namun sesuai dengan kebiasaan zaman itu, kata-kata yang diucapkan harus ditepati atau akan ada akibat dari kata-kata tersebut di kemudian hari.

Solusinya adalah keempat bersaudara akan menjadi pertapa sungguhan yang tidak kawin, sehingga kata-kata Kunti tidak bisa dilaksanakan. Arjuna menyarankan Draupadi kawin dengan Yudistira dan dia dan saudara-saudaranya yang lain akan menjadi pertapa sungguhan. Draupadi tidak setuju, karena dia telah menolak Karna mengikuti *svayamvara* mewakili Duryudana. Draupadi pada akhirnya mau mempunyai suami lima bersaudara. Draupada yang datang langsung marah dan membawa Draupadi kembali ke istana.

Mpu Vyaasa, sang penulis Mahabharata datang dan menasehati Kunti bahwa Yudistira tidak bisa membujang selamanya. Bila Yudistira tidak kawin, maka dia tidak akan bisa menjadi raja Hastina, dan Hastina akan diperintah oleh raja Duryudana yang berpihak pada adharma. Mpu Vyaasa mengingatkan, Kunti mengajak Pandawa pergi dari istana hanya untuk menyelamatkan diri mereka sendiri tanpa memikirkan kepentingan rakyat banyak.

Nasehat Sri Krishna

Sewaktu Pandawa datang ke istana lagi dan Drupada bertambah marah dan akan menyerang mereka, Krishna datang dan mengingatkan kata-kata Drupada di depan api agnihotra yang tidak senang dengan kelahiran anak perempuan. Drupada berkata bahwa bila lahir anak perempuan biarlah putrinya selalu mengalami penderitaan. Drupada sadar dan menyesali kata-kata yang pernah diucapkannya di depan api suci.

Sri Krishna kemudian menemui Draupadi dan mengujinya, mengapa dia mau menikahi Pandawa? Draupadi menjawab, kalau menurut dirinya pribadi maka dia hanya mau kawin dengan Arjuna. Akan tetapi bila Yudistira membujang selamanya, Kerajaan Hastina akan diperintah oleh Duryudana yang jahat sehingga dunia akan menderita. Krishna tersenyum, “Menikahi lima bersaudara adalah tindakan adharma, akan tetapi utukmu ini bukan adharma, karena engkau memikirkan kebahagiaan banyak orang! Kau lahir lewat api pemujaan, api akan selalu menyucikanmu dan saat engkau dalam kesulitan panggillah Aku, Aku akan menolongmu!”

Mpu Vyaasa minta Pandawa bersumpah bahwa Draupadi selama setahun penuh akan menjadi istri Yudistira, tahun berikutnya istri Bhima dan seterusnya istri adik-adiknya. Setiap akhir tahun Pandawa dan Draupadi akan bersemedi mensucikan diri.

Berbagai Cobaan bagi Draupadi

Masih banyak cobaan yang akan dialami oleh Draupadi, bahkan dia dipermalukan di depan sidang di Istana Hastina, kala Dursasana melepas kain sarinya. Pada saat kritis tersebut Draupadi minta pertolongan Sri Krishna dan dia terselamatkan.

Di akhir perang Bharatayuda saat pasukan Pandawa tidur kelelahan di malam hari setelah memenangkan peperangan, Ashvattama masuk ke tenda putra-putra Pandawa, dan semua putra Draupadi dibunuh olehnya. Dhrishtadyumna yang tidur di tenda tersebut juga dibunuh oleh Ashvattama yang dendam karena Drona, ayahandanya dibunuh pihak Pandawa dengan cara memperdayainya.

Draupadi sangat sedih, akan tetapi ingat bahwa walaupun dia hidup menjalankan dharma, akan tetapi hukum sebab-akibat di dunia tetap berlaku. Ayahandanya, Drupada mati di hari ke 15 perang Bharatayuda oleh panah Drona. Kemudian di hari yang sama Drona diperdaya Pandawa. Bhima membunuh gajah bernama Ashvattama dan semua pasukan Pandawa berteriak Ashvattama mati. Drona mendatangi Yudistira dan bertanya apakah benar Ashvattama mati? Dan Yudistira mengiakan bahwa (Gajah, dengan suara sangat pelan) Ashvattama mati. Drona kemudian limbung dan melakukan meditasi dan Dhrishtadyumna datang membunuh Drona. Kini, Dhrishtadyumna dan anak-anaknya telah mati semua dibunuh anak Drona.

Kembali Draupadi ingat Sri Krishna dan dia akan tunduk pada Sri Krishna. Ketika Draupadi menyaksikan Ashvattama tidak dibunuh Arjuna melainkan diusir dari Hastina, Draupadi menerima dengan tenang. Hidup bukan untuk balas-membalas dendam yang tak ada habisnya

Dharma Artha Kama Moksha

“Pertama: Dharma atau kebajikan. Kebajikan adalah ketepatan bertindak. Kebajikan juga berarti kebaikan dalam arti kata seluas-luasnya. Meraih pendidikan yang baik dan tepat adalah juga dharma. Menjalankan tugas kewajiban kita dengan baik dan tepat adalah juga dharma. Menjalani hidup ini demi kebaikan adalah juga dharma. Ketepatan dalam hal berpikir dan berperasaan adalah juga dharma. Dharma adalah kemanusiaan dalam diri manusia. Dharma adalah kesadaran berperikemanusiaan. Bagi seorang prajurit, membunuh musuh di medan perang adalah dharma. Bagi seorang rohaniwan, dharma adalah memaafkan seorang penjahat, sekalipun ia telah berlaku keji dan membunuh. Bagi seorang pengusaha, dharma adalah membantu memutarakan roda ekonomi, bukan hanya mencari uang untuk diri sendiri. Dan, bagi seorang pekerja, dharma adalah melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Setiap orang dituntut untuk menjalankan dharma sendiri, atau swadharma melaksanakan tugas kewajibannya sesuai dengan kemampuannya.

“Kedua: artha atau harta, uang, materi. Carilah harta, kumpulkan uang dengan cara dharma dengan baik dan tepat, tanpa merugikan orang lain.

“Ketiga: kama atau napsu, keinginan. Gunakan harga yang dicari dengan cara dharma itu untuk memenuhi segala kebutuhan serta keinginan kita, tetapi jangan lupa menjaga keinginan itu supaya tidak melebihi penghasilan.

“Keempat: moksha atau kebebasan, juga dapat diartikan sebagai “pembebasan” yang secara khusus berarti bebas dari siklus kelahiran dan kematian. Ini adalah Tujuan hidup manusia. Sekali hidup sebagai manusia semestinya sudah cukup untuk mengakhiri siklus kehidupan di dunia ini, sehingga jiwa dapat berevolusi lebih lanjut. Barangkali dalam alam yang berbeda.

“Dharma, artha dan kama adalah tujuan-tujuan dalam hidup. Moksha adalah tujuan hidup, tujuan akhir. Karena itu, sesungguhnya keempat hal tersebut saling berkaitan. Yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain.

“Urutan dharma, artha, kama dan moksha ini penting sekali. Jangan mengacaukan urutan ini. Carilah uang dengan jalan dharma, dengan cara yang baik dan bijak. Berkeinginanlah sesuai dengan penghasilan. Dan, akhir, janganlah terikat dengan dunia ini, karena keterikatan berarti perbudakan, dan seorang budak tidak bisa menikmati hidup. Semewah apa pun sangka dimana kita berada, sangat tetaplah sangkar. Walaupun terbuat dari emas, sangkar merampas kebebasan kita.” (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

<http://triwidodo.wordpress.com/2014/07/24/jelita-draupadi-di-antara-dendam-tak-berkesudahan-dua-keluarga/>

[Leave a comment >](#)

Melakoni Nasehat Jernih Krishna, Draupadi Keluar Dari Jalan Buntu Yang Nyaris Membuat Putus Asa

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [arjuna](#), [krishna](#), [mahabharata](#) on July 8, 2014 by triwidodo



Gambar Draupadi
sumber: <https://www.facebook.com/OfficialShaheerSheikh/photos/a.1448557682029847.1073741842.1435762876642661/1460099264209022/?type=3&theater>

“Apabila Anda menjadikan Krishna sais Kereta Kehidupan Anda, Anda tidak akan pernah mengalami kegagalan. Saat ini, kita menempatkan Nafsu Berahi, Keserakahan, Keangkuhan, dan lain sebagainya, pada posisi sais. Itu sebabnya kita mengalami kegagalan, kekalahan. Apabila Anda menempatkan Akal Sehat dan Pikiran Jernih pada posisi sais, hidup Anda akan berubah menjadi suatu lagu yang indah. Anda akan menikmati mereka yang mendengar pun akan ikut menikmatinya. Hidup Anda dapat menjadi suatu Perayaan.” (Krishna, Anand. (2002). *Bhagavad Gita Bagi Orang Modern, Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Lebih licik dari Shakuni

Paman Shakuni berkata kepada Duryudana, Putra Mahkota Raja Hastina bahwa Vasudeva Krishna adalah wujud manusia yang paling cerdas dari Ras Arya. Dia tidak dapat dibeli, dan menurut Shakuni, Vasudeva Krishna bahkan lebih licik daripada dirinya sendiri.

Betulkah Krishna “licik”? Sepengetahuan kami, Krishna hanya bertindak berdasar dharma, kita perlu mempertimbangkan apakah kita lebih memilih tindakan yang polos tetapi dharma ditaklukkan, sehingga umat manusia menderita berkepanjangan? Tugas Krishna di dunia adalah menegakkan dharma di dunia, kala adharma merajalela. Untuk mengalahkan Rsi Drona, Krishna memberi nasehat pada Yudisthira, ingin dharma tegak dengan menyatakan Asvatthama mati atau tidak menipu tapi dharma dikalahkan? Karena Drona hanya bisa kalah bila mendengar putra kesayangannya Asvatthama menderita. Untuk mengalahkan Bhishma, Krishna memberi nasehat agar Srikandi berada di depan Arjuna, karena Bhishma tidak akan melawan perempuan.

Bagi Krishna perang itu bukanlah antara dua belah pihak berseteru. Perang itu bukanlah antara Pandava dan Kaurava. Perang itu antara Dharma dan Adharma, antara Kebajikan dan Kebatilan. Dalam diri Shakuni sebenarnya mengakui bahwa dirinya licik dan mau menang sendiri, oleh karena itu Shakuni bergetar kala dipanggil “Paman Shakuni” oleh Krishna, karena demi Dharma, Raja Kamsa, paman Krishna sendiri pun dibinasakan olehnya.

Draupadi Menolak Karna ikut “Svayamvara”

“Dharma tidak selalu ‘menyenangkan’ sebagaimana kita mengartikan kata ‘kesenangan’. Ia adalah ketepatan. Kita masih ingat tutur Sri Krishna dalam Bhagavad Gita, ‘Ada yang menyenangkan atau Preya, dan ada yang memuliakan atau Shreya.’ Dharma adalah sesuatu yang memuliakan. Sesuatu yang menyenangkan tidak selalu memuliakan. Tetapi, sesuatu yang memuliakan sudah pasti menyenangkan pula, walau di awalnya tidak terasa demikian. Sesuatu yang menyenangkan pada awalnya memang terasa manis, tetapi akhirnya terasa pahit. Sebaliknya, sesuatu yang memuliakan, awalnya barangkali terasa pahit – akhirnya manis. Dharma adalah sesuatu yang memuliakan. (Krishna, Anand. (2007). *Panca Aksara Membangkitkan Keagamaan dalam Diri Manusia*. Pustaka Bali Post)

Draupadi berada pada situasi yang sulit. Arjuna yang ditunggunya untuk memenangkan “Svayamvara”/Sayembara untuk mempersunting putri raja tidak nampak, sedangkan Karna nampaknya akan dapat memenangkan sayembara. Akan tetapi Krishna berkata kepada Drupada ayahandanya, dan nampaknya dimaksudkan agar dia dapat mendengarnya. “Hanya dua orang yang dapat memenangkan sayembara yaitu Arjuna dan Karna. Tapi bila Draupadi tidak suka menjadi istri Karna maka dia dapat menolaknya. Semuanya tergantung Draupadi!”

Dikisahkan bagaimana pemirsa melihat di Serial Mahabharata di AN Teve, Karna akan mewakili sahabatnya Duryudana ikut lomba, dengan alasan tradisi bahwa Bhishma pun pernah mengikuti Sayembara untuk saudaranya, akan tetapi hal tersebut ditolak oleh Raja Drupada yang mengatakan bahwa hal tersebut adalah tradisi Hastina bukan Panchala. Baginya keputusan putrinya akan dipatuhinya. Selanjutnya Duryudana mengatakan bahwa Karna sebagai Raja Angga bisa mewakili dirinya sendiri mengikuti Sayembara.

Karna bisa mengangkat busur Shiva dan sedang membidik ke atas dengan memperhatikan air kolam yang di bawah. Draupadi melakoni nasehat Krishna dan berteriak, “Berhenti! Aku tidak mau menjadi istri putra kusir.” Karna sangat marah, mengutuk Draupadi yang membeda-bedakan peserta Sayembara menurut kasta. Akan tetapi Karna, meletakkan busur dan kembali ke tempat duduk.

Dalam hati Draupadi hanya ada Arjuna, dan resiko dikutuk pun diterima dengan penuh kesadaran, apalagi Draupadi sangat percaya terhadap Krishna. Mengikuti nasehat Krishna akan keluar dari masalah sepele apa pun.

Masalah bertambah besar kala Duryudana menyatakan bahwa Draupadi telah mempermalukan para Pangeran dan Raja yang mengikuti Sayembara dan berniat mematahkan busur. Akan tetapi busur tersebut tidak dapat dipatahkannya bahkan busur tersebut telah menyebabkan telapak tangan Duryudana terluka, dan busur tersebut terbang dan kembali ke tempat semula. Duryudana semakin malu dan bertambah marah serta mengatakan akan menunggu sampai ada peserta yang dapat memenangkan Sayembara. Bagaimana bila tidak ada yang memenangkan Sayembara?

Krishna mengingatkan Arjuna

“Dharma atau kebajikan. Kebajikan adalah ketepatan bertindak. Kebajikan juga berarti kebaikan dalam arti kata seluas-luasnya. Meraih pendidikan yang baik dan tepat adalah juga dharma. Menjalankan tugas kewajiban kita dengan baik dan tepat adalah juga dharma. Menjalani hidup ini demi kebaikan adalah juga dharma. Ketepatan dalam hal berpikir dan berperasaan adalah juga dharma. Dharma adalah kemanusiaan dalam diri manusia. Dharma adalah kesadaran berperikemanusiaan. Bagi seorang prajurit, membunuh musuh di medan perang adalah dharma. Bagi seorang rohaniwan, dharma adalah memaafkan seorang penjahat, sekalipun ia telah berlaku keji dan membunuh. Bagi seorang pengusaha, dharma adalah membantu memutarakan roda ekonomi, bukan hanya mencari uang untuk diri sendiri. Dan, bagi seorang pekerja, dharma adalah melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Setiap orang dituntut untuk menjalankan dharma sendiri, atau swadharma melaksanakan tugas kewajibannya sesuai dengan kemampuannya.” (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Hati Draupadi gundah, gelisah, Arjuna belum nampak juga, akan tetapi Krishna hanya tersenyum, sehingga Draupadi menjadi tenang kembali. Pandawa yang menyamar sebagai para brahmana sebenarnya sudah meninggalkan kota, kala bertemu seorang brahmana yang lumpuh yang ingin datang ke istana. Pandawa tidak tega dan akhirnya Bhima menggendong sang brahmana ke kota dan melihat Sayembara. Atas nasehat Krishna, Drupada mengumumkan bahwa para Brahmana pun boleh ikut Sayembara.

Melihat banyaknya ksatria Kaurava dan beberapa raja lainnya, Pandawa takut penyamarannya terbuka, kemudian Pandawa memutuskan meninggalkan tempat Sayembara. Tiba-tiba Krishna dari atas panggung menghentikan mereka dengan teriakannya. “Apa gunanya punya ilmu yang berharga, bila melihat orang yang sedang kesusahan diam saja. Untuk apa ilmunya bila tidak untuk dimanfaatkan demi dharma?” Draupadi dan ayahandanya Raja Drupada sedang berada dalam posisi sulit, karena Duryudana telah meminta Sayembara diteruskan sampai ada pemenangnya. Bagaimana pun sampai saat itu tak ada seorang pun yang mampu memenangkan Sayembara.

Tidak ada segores pun rasa bersalah Arjuna sewaktu menaklukkan Raja Drupada, sebagai Gurudaksina (persembahan seorang murid pada Gurunya) kepada Drona. Kekalahan Drupada telah mengakibatkan kerajaannya separoh diambil Drona dan dia sangat dipermalukan. Krishna mengetahui segalanya, bahwa membantu Drupada, Arjuna akan menyelesaikan utang perbuatannya.

Mendengar kata-kata Krishna, Arjuna tersentuh, dia menimbang-nimbang bahwa sebelumnya seorang brahmana yang lumpuh pun dibantu agar dapat menghadiri acara Sayembara. Mengapa Raja Drupada dan Draupadi yang sedang memperoleh masalah besar tidak dibantunya? Mengapa dia membiarkan Duryudana yang jahat dan Shakuni yang licik memermalukan Draupadi dan Raja Drupada?

Kata-kata Krishna masuk dalam diri Arjuna dan kemudian Arjuna masuk arena, dapat mengangkat busur dan membidik sasarannya. Arjuna memenangkan Sayembara.

Sri Krishna dalam diri Manusia

Sifat pikiran adalah tidak pernah tenang, setiap pilihan selalu saja ada resiko yang membuat gelisah. Pikiran selalu berada dalam keraguan. Adalah hati nurani, intuisi yang membuat pilihan mantap. Hati nurani, intuisi, integensi melampaui pikiran. Dalam Kitab Bhagavad Gita, Arjuna yang gelisah memperoleh pencerahan dari Sri Krishna. Bagi Arjuna, Sri Krishna adalah hati nurani yang mawujud sebagai pemandu dirinya. Sri Krishna adalah Guru Sejati dalam diri yang mawujud untuk membimbing perjalanan hidupnya.

Gelisah itu sangat manusiawi, Arjuna menghadapi hal serupa di tengah pasukan yang akan bertempur di medan Kurukshetra. Bukan hanya Arjuna, kita semua pernah mengalami kegelisahan serupa. Para leluhur selalu membayangkan perang Bharatayudha terjadi di dalam diri. Arjuna dan Sri Krishna pun berada dalam diri. Menghadapi masalah yang sulit dipecahkan pikiran, maka Arjuna bertanya kepada Sri Krishna, pikiran jernih atau kesadaran atau Gusti atau apa pun istilahnya, yang bersemayam di dalam diri. Bila ragu, bila bimbang, bila gelisah tanyalah kepada Sri Krishna yang bersemayam dalam diri. Dialah Sang Mahaguru Sejati. Setelah berpikir dengan jernih mencari solusi, serahkan semuanya kepada Gusti. Apa pun yang akan terjadi, semuanya pasti demi kebaikan diri. Dengan demikian, dalam pengambilan keputusan tak ada kebimbangan lagi.

<https://triwidodo.wordpress.com/2014/07/08/melakoni-nasehat-jernih-krishna-draupadi-keluar-dari-jalan-buntu-yang-nyaris-membuat-putus-asa/>
1 Comment »

•

Search for:

• Recent Posts

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri. Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• Recent Comments

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• Archives

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)

- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Create a free website or blog at WordPress.com.](#) Do Not Sell My Personal Information

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for August, 2014

[Nandi Wahana Mahadeva, Persembahan Kepatuhan Sepanjang Masa](#)

Posted in [Mahadeva](#) with tags [anand krishna](#), [mahadeva](#) on August 28, 2014 by triwidodo



Gambar Nandi sumber [www.youtube.com](#)

“Ketika titik yang dituju di”niat”kan sebagai satu-satunya kiblat dan kita mencintai kiblat itu, maka one ‘pointed’ness terjadi dengan sendirinya tanpa perlu diupayakan. Sebagai seorang-pelajar, siswa atau mahasiswa, apa yang menjadi kiblatmu? Apa yang menjadi tujuannya ke sekolah atau kampus? Pikirkan, renungkan, kemudian bertanyalah pada diri sendiri berapa banyak waktu yang kau gunakan untuk mencapai tujuan itu dan berapa banyak waktu yang kau sia-siakan untuk mengejar hal-hal lain. Belajar. Ke sekolah untuk belajar, ke kampus untuk belajar. Bukan untuk pacaran, bukan untuk berpolitik. Apakah kau one’pointed’ terhadap pelajaranmu? Silakan berkenalan dengan siapa saja, berteman siapa saja, bersahabat dengan siapa saja, tetapi tidak one’pointed’ terhadap apa pun, selain pelajaranmu, tujuannya ke sekolah dan ke kampus. One ‘pointed’ness adalah latihan mental dan emosional untuk memperkuat syaraf dan nyalimu. Latihan ini juga membutuhkan tenaga yang luar biasa, tenaga ribuan kuda, yang hanya dimiliki oleh kaum muda. Maka, tentukan kiblatmu, cintailah kiblatmu. Arahkan seluruh kesadaranmu dan tunjukkan seluruh energimu untuk mencapainya.” (Krishna, Anand. (2001). *Youth Challenges And Empowerment*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Kelahiran Nandi, berkorban jiwa dan raga demi menggapai Cita-Cita

Resi Shilada bertapa dengan keras untuk memperoleh seorang putra. Indra berkenan dengan tapa sang resi dan menanyakan apa keinginan sang resi. Setelah mengetahui bahwa keinginannya adalah memiliki anak yang hidup kekal, maka sang resi diminta bertapa memuja Shiva. Resi Shilada bertapa ribuan tahun sehingga rayap mulai mengerumuni tubuhnya. Kulitnya juga mulai dimakan serangga, kemudian dagingnya dan bahkan darahnya, sehingga akhirnya hanya tertinggal tulangnya saja. Bukan hanya seluruh jiwanya terfokus pada cita-cita, akan tetapi fisiknya, mulai dari kulit, daging, darah yang mengalir pada seluruh tubuh dan bahkan tulangnya semuanya dikerahkan untuk menggapai cita-cita dengan melakukan persembahan kepada Mahadeva. Seorang pelajar/mahasiswa/karyawan/ilmuwan ataupun seorang “pejalan spiritual” yang bertindak sedemikian fokusnya dengan penuh semangat dan rela berkorban demi cita-cita yang akan diraihnyanya akan berhasil.

Shiva berkenan, hadir dan memberkati sang resi. Resi Shilada kemudian melakukan yajna agnihotra dan muncullah Nandi yang memperoleh penghormatan dari semua dewa yang hadir pada upacara Yajna. Sang resi membesarkan Nandi dengan penuh perhatian dan pada usia tujuh tahun Nandi sudah hapal Veda. Dewa Mitra dan Varuna yang datang ke tempat sang resi mengatakan bahwa walaupun sang anak mempunyai peruntungan yang luar biasa akan tetapi usianya tidak lama. Pada umur delapan tahun dia akan meninggal dunia. Sang ayah sangat sedih dan Nandi berkata supaya ayahnya tidak perlu bersedih.

Dalam diri Nandi terdapat semangat bergelora seperti yang dimiliki sang ayah. Nandi kemudian bertapa memuja Dewa Shiva. Pada tahun ke delapan ternyata Nandi masih hidup dan terus bertapa hingga ratusan tahun. Shiva berkenan dan memberkatinya dengan kalung yang membuatnya abadi. Shiva berkata bahwa Nandi akan menjadi Wahananya dan akan dipuja bersama dirinya. Selanjutnya Nandi berubah wujud menjadi setengah banteng dan setengah manusia dan menemani Mahadeva selamanya. Mahadeva sangat senang dengan Nandi dan sangat percaya kepadanya.

Hidup Nandi hanya dipersembahkan kepada Mahadeva

“Seorang panembah mengubah irama napasnya menjadi irama ilahi. Seluruh hidupnya menjadi sebuah lagu indah yang menyanyikan keangungannya. Bagi seorang panembah sejati tiada lagi perpisahan antara jam kerja, jam libur, jam keluarga, setiap menit, setiap detik adalah saat untuk menyembah. Seorang panembah mengubah seluruh hidupnya menjadi suatu persembahan. Ia melakukan segala sesuatu dengan semangat panembahan, persembahan. Ia menjalani hidup dengan penuh kesadaran. Panembahan bukanlah pekerjaan mereka yang belum sadar. Mereka yang belum, atau tidak sadar, tidak dapat menjalani hidup seperti itu. Mereka masih menghitungkan untung-rugi, sementara seorang Panembah sudah tidak peduli akan hal itu. (Krishna, Anand. (2010). *The Ultimate Learning Pembelajaran Untuk Berkesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Nandi tidak terbawa oleh nafsu pancaindra, tidak tergoyahkan dalam menghadapi semua rintangan. Nandi berkarya sebagai persembahan kepada Mahadeva dengan penuh keyakinan, tidak khawatir dan berkecil hati. Bukan hanya tubuh Nandi yang berkembang menjadi besar, akan tetapi jiwanya tumbuh menjadi besar. Kebesaran jiwa Nandi mengundang kebesaran, keyakinan Nandi mengundang keyakinan, alam semesta memberkati Nandi.

Nandi dikisahkan dapat mengambil wujud apa pun, seperti dalam salah satu episode di ANTV, dia mengambil wujud ikan raksasa kala Parvati dalam wujud putri nelayan akan dikawinkan dengan nelayan yang bisa menaklukkan ikan raksasa tersebut. Adalah Mahadeva yang mengubah wujudnya menjadi nelayan penakluk ikan raksasa tersebut dan itu merupakan skenario Shiva dan Nandi. Nandi selalu siap melayani Shiva dan mengabdikan hidupnya untuk Shiva.

Berdoa di telinga Nandi

“Adalah perasaan kita yang memberi kesan kasar dan halus. Dan, perasaan kita tergantung pada kesadaran kita. Jika kesadaran kita terfokus pada dunia, getaran itu terasa kasar. Jika kesadaran kita terfokus pada Gusti Pangeran, getaran itu terasa halus. Kasar dan halus tidak bersifat absolut. Kasar bisa terasa halus, dan halus bisa terasa kasar. Dalam menjalani kepercayaan atau agama, jika seorang masih memikirkan pahala yang bersifat ‘materi’ kenyamanan dunia, atau kenikmatan surga maka sesungguhnya ia masih berada pada frekuensi rendah. Ia sedang bergetar dengan keras sekali. Sementara itu, seorang panembah yang berada di tengah keramaian dunia, jika kesadarannya terfokus pada Gusti Pangeran, ia akan berada pada frekuensi yang tinggi. Ia sedang bergetar halus.” (Krishna, Anand. (2010). *The Ultimate Learning Pembelajaran Untuk Berkesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Banyak pemuja Shiva yang berdoa di dekat telinga Nandi. Mereka berdoa dengan membayangkan Nandi sungguhnya yang hidup pada arca Shiva-Nandi untuk memudahkan imajinasinya. Dikisahkan Parvati kehilangan ingatan dan Shiva menjadi sangat terganggu. Kemudian Shiva dan Parvati bermeditasi bersama dengan berdampingan. Mereka sangat dalam bermeditasi dan Nandi juga kemudian ikut bermeditasi duduk di depan Mahadeva. Nandi ingin memastikan bahwa ia berhubungan langsung dengan Mahadeva dengan duduk persis di hadapannya. Adalah musuh Mahadeva, Asura Jalandhara menculik Parvati dan Shiva serta Nandi tidak menyadari dan melanjutkan meditasinya.

Para dewa khawatir dan tidak tahu bagaimana caranya memberitahu kepada Mahadeva tentang kejadian tersebut. Ganesha, putra Parvati diminta menyampaikan informasi tersebut kepada Mahadeva, akan tetapi dia tidak bergerak sedikit pun atas pemberitahuan Ganesha tersebut. Ganesha kemudian berdoa di dekat telinga Nandi. Nandi yang mendengar berita tersebut langsung memberitahukan lewat gelombang pikirannya kepada Mahadeva. Nandi tidak menyampaikan berita lewat mulut akan tetapi lewat gelombang pikiran. Gelombang pikiran yang sama antara Guru dan Murid ini disebut *Shaktipaata*, yang terjadi ketika keduanya sedang bergetar bersama. Kemudian, seorang guru tidak lagi membutuhkan bicara untuk menyampaikan pemikirannya. Sang siswa pun tidak membutuhkan sepasang telinga untuk mendengarkan wejangan guru. Memahami apa yang disampaikan Nandi lewat getaran pikiran, Mahadeva, Sang Guru kemudian menyelesaikan meditasi dan menyelamatkan Parvati. Itulah sebabnya sebagian pemuja Shiva berdoa di dekat telinga Nandi.

Mengikuti Mahadeva minum racun demi menyelamatkan makhluk di dunia

Mahadeva berkata kepada para pemujanya, agar bisa menjadi bhakta yang baik haruslah meneladani Nandi. Dikisahkan bahwa para Dewa dan para Asura sedang bekerja sama mengaduk samudera susu. Silakan baca <http://triwidodo.wordpress.com/2011/07/08/renungan-bhagavatam-perebutan-amerta-dan-kurma-avatare/> Tiba-tiba dari dalam samudera susu muncullah racun yang sangat mematikan—*Halahala*. Ngeri terhadap racun tersebut, seluruh makhluk pun melarikan diri menuju Mahadeva dan memohon pertolongan kepadanya. Mahadeva kemudian datang dan menangkapkan telapak tangannya, mengumpulkan racun tersebut dan menelannya. Begitu dahsyatnya kekuatan racun tersebut, sehingga membuat tenggorokan Mahadeva menjadi biru. Beberapa tetes racun tersebut menetes melalui sela-sela jari-jari Shiva. Nandi segera menelan tetesan racun tersebut, jangan sampai makhluk lain menderita karena racun tersebut sangat berbahaya. Para dewa khawatir Nandi akan menderita bahaya karena minum tetesan racun tersebut. Shiva berkata bahwa Nandi merasakan pahit getir bersamanya, melihat dia minum racun maka Nandi pun ikut minum tetesan racun tersebut. Mahadeva meyakinkan bahwa Nandi akan baik-baik saja. Sampai sekarang kisah Nandi, sebagaimana kisah Hanuman dan kisah para bhakta sejati menjadi teladan dan panduan kehidupan bagi para pejalan spiritual. Bila kita mengikuti Sang Utusan, Sang Pembawa Pesan, Sang Pemandu seperti yang dilakukan Nandi, maka hidup kita akan mencapai kebahagiaan sejati.

[1 Comment »](#)

[Dadu Yudhisthira Shakuni: Solusi Tanpa Pertumpahan Darah atau Pemicu Perang Berdarah-Darah?](#)

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [mahabharata](#) on August 23, 2014 by triwidodo



Gambar Shakuni lawan judi Yudhisthira sumber: dishayulinda.blogspot.com

Mandataris

“Seorang Raja hanyalah Mandataris. Seorang raja diberi mandat untuk mengurus kerajaan. Ia bukan pemilik. Ia tidak dapat berbuat semauanya. Tugas seorang raja adalah melayani rakyat; tidak lebih tidak kurang.” (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Yudhisthira membuat kerajaan dipertaruhkan di meja judi, juga saudara-saudaranya yang patuh terhadapnya ikut dipertaruhkan. Bahkan kemudian dirinya sendiri pun dipertaruhkan. Karena kalah terus dia pun akhirnya menjadi budak Duryudana. Setelah menjadi budak dia sudah tidak berhak bersuara dan permaisuri Draupadi pun menjadi taruhan dan dilecehkan di muka umum.

Yudhisthira berbuat kesalahan. Yudhisthira sudah mengkhianati amanah yang diembannya, mandat yang diberikan kepadanya. Saudara-saudaranya bukan miliknya, istrinya dan semua kepemilikan yang lain adalah milik Hyang Maha Memiliki, dan kita hanya menerima amanah. Sebuah kesalahan yang fatal karena Yudhisthira senang main dadu, memiliki karakter “tidak enakan” bila menolak ajakan orang lain serta berprasangka baik terhadap pihak yang berkali-kali menzaliminya.

“Tidak enakan” dan Berprasangka Baik terhadap Pihak yang Menzaliminya Berkali-kali

“Tidak enakan. Segan untuk mengatakan ‘tidak’. Kurang, atau bahkan tidak tegas. Inilah kelemahan utama seorang pemimpin. Tanpa ketegasan, seseorang tidak bisa memimpin. Mau memimpin dengan kerendahan hati? Silakan. Tapi, selain kerendahan hati, ketegasan pun diperlukan. Tanpa ketegasan, semuanya akan ambruk. Silakan memimpin dengan kasih, tidak perlu bertangan besi. Tapi tidak bisa juga bertangan mentega yang kena panas sedikit langsung meleleh.” (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Yudhisthira diundang main dadu ke Hastina oleh Duryudana. Semua saudara-saudaranya sudah memperingatkan, akan tetapi Yudhisthira merasa tidak enak, diundang ke Hastina ya seharusnya datang. Apalagi main dadu adalah tradisi yang masih berlaku di masa itu.

Yudhisthira selalu berbuat baik sangka terhadap orang lain. Memang sebagai orang yang sudah melakoni jalan spiritual, dia berupaya bebas dari menghakimi orang lain. Akan tetapi, Yudhisthira dan saudara-saudaranya sudah berkali-kali dizalimi, dijebak dan dicoba dibunuh, mengapa dia tidak waspada? Mereka memang familinya, saudaranya, akan tetapi tidakkah dia ingat apa yang mereka lakukan sebelumnya?

Mengapa Kaurawa mengundangnya main judi saat Sri Krishna sedang tidak berada di Indraprastha, saat sedang menghadapi Raja Salwa yang menyerang kerajaannya? Judi adalah tradisi masa itu, akan tetapi bukankah Sri Krishna selalu menolak tradisi yang sudah busuk? Apakah Yudhisthira tidak ingat sejarah Dewi Vinata ibu Garuda yang bermain taruhan dengan Dewi Kadru ibu para ular? Dewi Kadru yang licik mengubah ekor Kuda Uchaisvara yang putih menjadi hitam dengan cara menyuruh anak-anaknya menutupi ekor tersebut. Dan hasilnya Dewi Vinata menjadi budak Dewi Kadru dan para ular sampai dibebaskan oleh Garuda.

Menyusahkan Saudara, Istri dan Rakyat

“Hidup di Alam Dharma berarti saat hidup di planet bumi ini, di dunia ini, awasilah karma Anda, tindakan Anda, supaya tidak menyusahkan orang lain. Bertindaklah secara bijak dan dengan penuh kesadaran bahwa jika Anda ingin bahagia, damai, dan tenang, maka orang lain pun sama, menginginkan kebahagiaan, kedamaian, dan ketenangan. Ketika Anda menyadari hal tersebut, ‘aku ingin bahagia, orang lain pun ingin bahagia juga’, maka terjadilah peningkatan kesadaran.” (Krishna, Anand. (2013). *Alpha & Omega Jajpi bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Yudhisthira terlalu PD untuk bermain dadu, dia yakin bahwa Dharma akan melindunginya. Aura judi membuat keserakahan dalam diri berkembang. Yudhisthira terobsesi menaklukkan Duryudana dan para Kaurawa tanpa peperangan, tanpa pertumpahan darah, tanpa merepotkan saudara-saudara dan rakyatnya. Akan tetapi Yudhisthira melupakan resiko yang besar sekali.

Setiap orang selalu mempunyai pilihan sebelum melakukan suatu tindakan. Dengan berkarya sepenuh hati, pilihan yang diambil hampir pasti membawa hasil yang sepadan. Namun bila dia memilih tindakan yang tidak bisa diperkirakan hasilnya yang memungkinkan dia akan kehilangan sesuatu yang berharga, maka dia telah terlibat dalam suatu perjudian. Perjudian selalu melibatkan resiko, dan Yudhisthira berjudi dengan resiko kehilangan saudara-saudara, istri dan kerajaan. Yudhisthira telah lupa diri bahwa tindakannya beresiko menyusahkan orang banyak.

Skenario Keberadaan

“Setiap avatar, setiap Buddha tidak pernah ‘mengagendakan’ hidup. Mereka sedang ‘mengalir’, mengikuti arus kehidupan. Mereka tidak memiliki rencana ‘pribadi’, mereka tengah mengikuti cetak biru Keberadaan.” (Krishna, Anand. (2000). *Ah Mereguk Keindahan Tak Terkatakan Pragyaa-Paaramitaa Hridaya Sutra Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Jakarta)

Adakah semacam *blueprint*, cetak-biru Keberadaan tentang kekalahan judi Yudhisthira, sehingga Pandawa dipermalukan, dengan terpaksa menjadi budak dan melepas pakaian bangsawan bahkan Permaisuri Draupadi pun ditarik kain sarinya di depan para pembesar Hastina? Beruntunglah Draupadi dilindungi Sri Krishna sehingga kainnya tidak bisa habis walaupun tumpukan kainnya sudah menggunung dan membuat Dursana kewalahan. Semua Pembesar Kerajaan Hastina merasa ngeri akan akibat dari melecehkan Draupadi di muka umum. Solusi tanpa pertumpahan darah Yudhisthira dengan main dadu justru menjadi pemicu perang berdarah-darah. Akhirnya Pandawa bersama Draupadi harus menjalani pengasingan selama 13 tahun. Shakuni bersama Duryudana ingin menjauhkan Pandawa dari rakyat. Akan tetapi permainan dadu yang curang dan dilecehkannya Draupadi tersebut menjadi pemicu perang Bharatayudha.

Sri Krishna, semasa kecil hidup bersama para gopi dan gopala di Brindavan menghadapi para Asura sakti suruhan Kamsa yang ingin membunuhnya. Setelah menjadi raja, Sri Krishna membantu Pandawa menegakkan kebenaran di dunia. Pada saat Yudhisthira diundang main dadu, Sri Krishna sedang berperang melawan Salwa yang menyerang Dvaraka untuk balas dendam atas kematian Sishupala. Apakah Sri Krishna hidup mengalir sesuai cetak-biru yang telah diketahuinya?

Bapak Anand Krishna menyampaikan bahwa cetak-biru selalu ada, dan kita sebagai manusia tidak tahu bagaimana akhir skenario tersebut.

Yang penting adalah kita belajar dari hikmah permainan dadu Yudhistira, hidup adalah pilihan dan kita perlu memilih dengan tepat. Kita pun jangan meneladani Duryudana dan Shakuni yang dengan tipu daya mengalahkan Yudistira. Memang selama benih tindakan belum menjadi pohon dan berbuah, Duryudana dan Shakuni akan menikmati kemenangan. Akan tetapi setelah buah kejahatan mereka matang, mereka akan menerima akibat yang setimpal dengan perbuatan mereka.

Raja Parikesit berhadapan dengan Kali

Setelah Sri Krishna meninggalkan dunia, Dharma menghadapi masalah besar. Dengan kewaskitaannya, Maharaja Parikesit cucu Arjuna dan pengganti Maharaja Yudhistira, mampu melihat Dharma sebagai sapi berkaki satu. Kakinya yang tinggal satu pun sedang diserang oleh Kali. Kaki pertama "*tapa*", pengendalian diri sudah rusak karena manusia bertindak tanpa pengendalian diri. Kaki kedua "*sauca*", kesucian diri dalam pikiran, ucapan dan tindakan. Kesucian pun gugur ternodai keterikatan. Kaki ketiga "*divya*", welas asih. Dan, welas asih pun telah musnah karena tertutup oleh hawa nafsu. Hanya tinggal satu kaki yang bisa membuat dirinya masih tegak, yaitu "*satya*", kaki kebenaran dan Kali masih berusaha menyerang kaki tersebut. Betul-betul Zaman telah memasuki Kegegelapan, Kali Yuga.

Dalam buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) disampaikan kisah yang intinya, Kali bersimpuh di hadapan Maharaja Parikesit: "Gusti yang menciptakan kebaikan juga menciptakan kejahatan. Kejahatan adalah bayang-bayang kebaikan. Hamba telah diciptakan, dan hamba tetap membutuhkan ruang agar diri hamba tetap eksis. Berikan hamba tempat di paling sudut yang paling tertutup. Bagaimana pun sudah merupakan bawaan hamba untuk tetap mendatangi pintu-pintu yang dibuka sendiri oleh manusia. Para manusia yang telah mengundang hamba dan sudah menjadi kewajiban hamba untuk tidak menolak undangan mereka!"

Kekalahan main judi Kakek Yudhistira terhadap Duryudana dan Shakuni sangat membekas pada diri sang maharaja, sehingga Parikesit berkata bahwa Pintu Pertama yang bisa dimasuki Kali adalah Pintu Judi. Pintu Kedua adalah Pintu Mabuk, Pintu Ketiga adalah Pintu Zinah, Pintu Keempat adalah Pintu Pembunuhan dan Pintu Kelima adalah Pintu emas.

Masihkah kita mencoba memasuki Pintu Judi dimana Kali siap menerkam jiwa kita?

[1 Comment »](#)

Mahabharata: Warisan Genetika Kakek Bijak Menjadi Dua Kelompok Cucu yang Baik dan yang Jahat

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [DNA](#), [genetika](#), [mahabharata](#) on August 17, 2014 by trividodo



Gambar Pandawa Kaurawa sumber sunshinelovianettesherry wordpress com

"Sesungguhnya kita semua, tanpa kecuali sadar atau tidak, tengah memetik buah dari masa lalu. DNA yang merancang hidup kita saat ini sudah memiliki muatan informasi yang diperolehnya dari gen orangtua kita. Kemudian ditambah dengan apa saja yang kita peroleh dari pengalaman-pengalaman dalam hidup ini sejak usia kanak-kanak atau bahkan sebelumnya. Sedangkan muatan-muatan yang relatif baru adalah muatan-muatan yang tengah dirancang saat ini. Program-program atau rancangan-rancangan baru ini tidak hanya mempengaruhi kita sendiri tetapi akan menentukan sifat genetik anak cucu kita. Mereka akan memperolehnya sebagai warisan sebagaimana kita pun memperolehnya sebagai warisan dari orangtua. Demikian lingkaran genetika ini tak terputuskan kecuali seperti yang telah disampaikan sebelumnya, ada upaya sungguh-sungguh yang intensif untuk memutuskannya dan mengubahnya atau bahkan membentuk lingkaran baru." (Krishna, Anand. (2010). *Neospirituality & Neuroscience, Puncak Evolusi Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Genetika Vyaasa dalam diri Pandawa dan Kaurawa

Nenek buyut Pandawa dan Kaurawa adalah Dewi Satyawati, yang di Jawa dikenal sebagai "Roro Amis" yang setelah kawin dengan Bhagawan Parasara bau amis nelayannya sembuh dan menjadi berbau harum dan melahirkan Vyaasa, penulis kisah Mahabharata. Ditinggalkan oleh Parasara yang meneruskan perjalanan ke Himalaya, Satyawati kawin dengan Prabu Santanu yang telah berputra Devabrata. Satyawati hanya mau kawin bila anaknya menjadi putra mahkota, sehingga Devabrata bersumpah tidak akan kawin semur hidup sehingga dikenal sebagai Bhisma, dia yang bersumpah dahsyat. Bibit ambisius ini menjadi salah satu benih genetika Raja-Raja Hastina.

Akan tetapi putra pertama Satyawati, Citragada meninggal di waktu muda dan putra kedua Wichitrwirya meninggal serta meninggalkan dua permaisuri yang belum berputra. Kedua permaisuri tersebut adalah putri-putri dari Raja Kasi. Sesuai kebiasaan zaman itu untuk memperoleh keturunan dilakukan perkawinan Niyoga. Niyoga adalah tradisi zaman dahulu, di mana seorang wanita/janda meminta bantuan untuk melahirkan seorang anak. Orang yang ditunjuk adalah seorang yang suci dan terhormat. Sang wanita hanya bertujuan memperoleh putra dan bukan untuk kesenangan. Demikian juga orang yang dipilih, melakukannya demi kasih sayang kepada semua makhluk dan bukan demi kesenangan.

Adalah Vyaasa yang diminta sebagai pelaku pria oleh Satyawati, sang ibu untuk berhubungan dengan Ambalika dan Ambika. Menurut legenda yang tersebar di Jawa, Vyaasa wambuat dirinya menamatkan sehingga Ambalika menutup mata dan lahirlah Dhristarastra yang buta. Sedangkan Ambika tidak berani melihat wajah Vyaasa sehingga wajahnya pusat pasi dan menoleh ke samping, sehingga lahirlah Pandu yang pucat dan lehernya "tengeng", kaku kesamping. Setelah itu kedua permaisuri menyuruh seorang dayang mewakili mereka dalam kamar yang gelap. Karena sang dayang bahagia maka lahirlah Vidura.

Genetika Kaurawa dari Dhristarastra dan Gandhari

"Ibarat Genetika dari suami dan kakek-neneknya digabung dengan genetika dari istri dan kakek-neneknya diaduk dan diambil segenggam akan menjadi genetika sang anak." Demikian penjelasan Bapak Anand Krishna yang kami dengar saat beliau menyampaikan bahwa "bibit, bobot dan bebet" ajaran leluhur masih relevan hingga masa kini. Bibit yang baik dari kedua belah pihak suami dan istri memungkinkan anak mempunyai bibit yang baik dan kemudian tinggal memfasilitasi dengan lingkungan yang baik.

Dhristarastra sejak kecil merasa tidak bahagia, karena Pandu, adiknya menjadi pemuda normal, sedangkan dirinya menjadi pemuda buta. Hatinya semakin menderita saat Pandu yang diangkat sebagai Raja Hastina. Rasa frustrasi ini mempengaruhi genetika Dhristarastra.

Raja Gandhara mengizinkan Gandhari kawin dengan Dhristarastra yang buta karena ingin mempunyai cucu-cucu sebagai bagian dari Dinasti Hastina yang agung. Gandhari adalah permaisuri Dhristarastra yang baik yang mengorbankan dirinya, menutupi matanya dengan kain dan tidak mau melihat agar dapat merasakan penderitaan suaminya Akan tetapi dalam dirinya juga ada genetika Raja Gandhara yang menurunkan Shakuni yang cerdas, licik dan ambisius sebagai adik Gandhari. Kebaikan Gandhari pun kadang tertutup kala dirinya frustrasi seperti saat mengandung 2 tahun dan tidak melahirkan juga, sedangkan Kunti istri Pandu telah melahirkan Yudistira. Kandungannya dipukul dan gugurlah daging yang kemudian oleh Resi Vyaasa dibagi menjadi 100 potongan dan ditempatkan dalam tempat, yang sekarang mungkin disebut tube untuk menyemaikan benih di luar kandungan. Dalam diri Kaurawa terdapat genetika Raja Gandharai yang menurunkan Shakuni.

Genetika Kunti dalam Diri Pandawa

"Yang menarik, 3000 tahun sebelum Masehi, kita sudah memiliki suatu teknologi rekayasa genetika. Bila membaca kisa-kisah pewayangan di Jawa yang menurut saya sebetulnya adalah catatan sejarah kita, Dewi Kunti melihat bahwa sperma suaminya tidak begitu kuat. Karena itu dilakukan proses penambahan. Ya, bisa dengan menambahkan unsur-unsur tertentu. Misalnya, dengan unsur angin, api, air, atau udara yang masing-masing memiliki variasi getaran yang berbeda-beda satu sama lain." (Krishna, Anand dkk. (2006). *Mengungkap Misteri Air*. One Earth Media)

Pandu tidak dapat mempunyai putra karena akan mati saat berhubungan suami istri. Atas persetujuan Pandu, Kunti menggunakan mantra untuk memanggil kekuatan dewa agar putra-putranya lahir. Madri sebagai istri kedua Pandu pun memperoleh putra dengan cara demikian. Sehingga Pandawa memiliki Genetika Kunti. Kunti sendiri adalah saudari dari Vasudewa yang merupakan ayah dari Sri Krishna, Balarama dan Subhadra. Sehingga genetika ayah Vasudewa mengalir ke Pandawa lewat Kunti dan ke Krishna lewat Vasudewa.

Pengaruh Lingkungan bagi Kaurawa dan Pandawa

“Proses pembombardiran dilakukan dengan cara ‘pengulangan yang intensif dan terus menerus’ atau *repetitive and intensive*. Cara ini pula yang digunakan oleh para ahli periklanan. Mereka membombardir otak kita dengan berbagai macam informasi tentang apa saja yang diiklankan. Televisi adalah pembombardir supercanggih. Tak henti-hentinya sepanjang hari dan setiap beberapa menit sekali, televisi mengiklankan sekian banyak produk. Dengan cara itu mereka dapat mempengaruhi otak kita dan ‘memaksa’ untuk membeli sesuatu yang sesungguhnya tidak dibutuhkan. Pernahkah menyaksikan iklan tentang peralatan kesehatan dan sebagainya yang biasa mengulangi kalimat-kalimat yang sama hingga puluhan kali dalam beberapa menit? Terasa bodoh, tetapi sebenarnya tidak. Mereka pintar bahkan lick Mereka tahu persis bahwa dengan cara itulah mereka dapat mempengaruhi otak kita dan menanam informasi tentang produk mereka. Membombardir, pengulangan yang intensif secara terus menerus, adalah cara yang sama, ilmu yang sama, metode yang sama yang dapat diterapkan untuk merusak maupun memperbaiki mental kita. Pilihan berada di tangan kita. Jika kita melakukannya sendiri, maka pasti demi kebaikan diri sendiri. Jika kita membiarkan orang lain atau pihak lain melakukannya, maka itu adalah demi kepentingan mereka.” (Krishna, Anand. (2010). *Neospirituality & Neuroscience, Puncak Evolusi Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Kaurawa sangat dipengaruhi Shakuni yang licik, ambisius dan jahat. Pembombardiran informasi dilakukan secara *repetitive* dan *intensive* kepada Kaurawa oleh Shakuni karena ayah dan ibunya tidak dapat melihat dan tidak dapat mendidik dengan sempurna. Bagi suami mungkin perilaku Gandhari sangat baik. Akan tetapi bagi putra-putranya dia menjadi ibu yang kurang baik karena terlalu memperhatikan ayah dan alpa terhadap pendidikan anak dan dibiarkan dipengaruhi oleh Shakuni. Lingkungan Pandawa dipengaruhi oleh *single parent* Kunti yang bijak. Setelah Pandawa mempunyai istri Draupadi, Ibu Kunti dengan bijak memilih tinggal di Istana Hastina dan gantian Draupadilah yang membombardir Pandawa dengan keberanian melawan kezaliman. Adalah Sri Krishna yang menjadi Guru Pemandu Arjuna dan saudara-saudaranya untuk memberikan pemikiran jernih yang tidak terkungkung oleh tradisi yang sudah tidak kompatibel dengan zaman.

Hukum Sebab-Akibat yang diterima Kaurawa dan Pandawa

“Manusia dijerat oleh Hukum Evolusi dan Hukum Sebab-Akibat. Makhluk-makhluk lain tidak dijerat oleh Hukum Sebab-Akibat. Bagi mereka hanya ada satu hukum – Hukum Evolusi. Seperti halnya anak-anak kecil di bawah umur. Hukum yang berlaku bagi orang dewasa tidak berlaku bagi mereka. Hukum Sebab-Akibat merupakan hukum dua arah. Dasarnya adalah ‘dualitas’ – perbedaan antara baik dan buruk, antara panas dan dingin. Sebaliknya Hukum Evolusi merupakan hukum satu arah. Maju terus, meningkat terus – tidak pernah mundur, tidak pernah merosot. Hukum Sebab-Akibat hanya berlaku bagi jenis kehidupan yang memiliki *mind*. Karena sesungguhnya *mind*-lah yang menciptakan dualitas antara baik dan buruk, antara panas dan dingin. Mineral, tumbuh-tumbuhan dan binatang hanya memiliki *thought* – satuan pikiran. Sekian banyak *thoughts* dan bahkan *feelings*, pikiran dan rasa. Tetapi semuanya masih dalam bentuk recehan, satuan-satuan kecil. Belum mengkristal untuk menciptakan *mind*. Kendati binatang-binatang berkaki empat sudah mulai menunjukkan adanya ‘*simptom*’ *mind*, tetapi masih belum cukup berkembang, belum cukup mengkristal. Dalam diri manusia, *mind* baru mengkristal sepenuhnya.” (Krishna, Anand. (2000). *Shambala, Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Tindakan Kaurawa yang licik dan curang terhadap Pandawa dan memperlakukan Draupadi akhirnya menerima balasannya pada Perang Bharatayuda. Demikian pula tindakan baik Pandawa membuat Yudistira dan anak keturunan Arjuna menjadi Raja Hastina.

Betulkah Film Serial Mahabharata Digemari Masyarakat Karena Kisah Mahabharata Sudah Ada Dalam Genetika Masyarakat Indonesia?

“Dalam DNA kita, masih tersimpan memori tentang keluhuran nilai-nilai budaya ini (penghormatan terhadap air, penulis). Mari kita angkat kembali nilai-nilai ini ke permukaan dan kita gunakan untuk membangkitkan bangsa. Menyadarkan bahwa sesungguhnya kita semua satu. Kita bisa beragama Islam, Kristen, Hindu, Buddha atau apa saja, namun budaya kita adalah budaya Indonesia. Kita yang tinggi. Budaya yang mampu mempersatukan. Mampu melahirkan Bhinneka Tunggal Ika.” (Krishna, Anand dkk. (2006). *Mengungkap Misteri Air*. One Earth Media)

Leluhur kita sudah lama mengenal Mahabharata. Dr. Radjiman Wedyadiningrat dari Boedi Utomo menulis tentang Bhagavad Gita, demikian pula Presiden Soekarno sering menyitir kisah Mahabharata. Candi-candi di Dieng yang didirikan pada Zaman Mataram Kuno pun mempunyai nama-nama Arjuna, Bhima dan sebagainya. Bagi leluhur kita, pertunjukan Wayang Kulit dengan kisah Mahabharata sejak zaman Majapahit telah merasuk ke dalam jiwa masyarakat. Kedatangan Film Serial Mahabharata yang menarik, mungkin saja membangkitkan genetika leluhur yang diwarisi anak-anak sekarang sehingga mudah terkesan dengan kisah-kisah Mahabharata.

[2 Comments »](#)

Bara Api Draupadi Menggelorakan Semangat Pandawa Melawan Kaurawa

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [mahabharata](#) on August 12, 2014 by triwidodo



Gambar Draupadi dan Pandawa sumber: [www india-forum com](#)

“Kromosom perempuan adalah X-X, 23-23 – dia sempurna. Kromosom laki-laki adalah X-Y, 23-22, dia kehilangan satu poin. Sudah diketahui bersama bahwa kromosom “X” pada laki-laki diturunkan dari ibunya. X adalah energi Feminin, yang menggerakkan kita. Seorang laki-laki tidak akan tercipta tanpa X, dia tidak bisa hidup hanya dengan kombinasi Y-Y. Sedangkan perempuan bisa hidup tanpa Y, dia bisa hidup hanya dengan kombinasi X-X. Di balik kesuksesan seorang laki-laki ada perempuan yang berperan. Dan pernyataan ini pun memang benar karena perempuan merupakan personifikasi dari Sumber Kekuatan. Dalam tradisi Veda, ini disebut Shakti. Dan, Shakti bermakna Energi, Sumber Kekuatan. Kekuatan perempuan terletak pada kelembutan dan kehalusan budinya, yang membuatnya penuh kasih dan empati. Kaum perempuan oleh, karena itu bisa menjadi perawat yang hebat. Mereka lebih perhatian. Sebagai ibu, dia merawat. Sebagai saudari, dia mendukung. Sebagai istri atau kekasih, dia memperkuat.” (Krishna, Anand. (2009). *The Gospel Of Obama*. Koperasi Global Anand Krishna bekerja sama dengan Yayasan Anand Ashram)

Sita, Shakti Pemicu Peperangan antara Pasukan Sri Rama dengan Pasukan Rahwana

Sita adalah wanita (shakti)pemicu perang antara Sri Rama dibantu pasukan wanara melawan Rahwana dengan pasukan raksasa. Sita dikisahkan lahir dari bumi, Sita adalah Ibu bumi, mempunyai sifat bumi/tanah yang rendah hati, rela berkorban dan selalu menghidupi makhluk yang hidup di atasnya. Sita bersifat setia dan penurut, bila Rahwana akan memperkosanya, dia siap bunuh diri. Akan tetapi Sita tetap memperoleh perlindungan ilahi, Rahwana telah dikutuk seorang perempuan bahwa bila dia memperkosa seorang wanita, maka dia akan langsung mati, sehingga Rahwana sabar menunggu kerelaan Sita untuk menjadi istrinya. Sita adalah wanita yang taat, saat diminta menunggu Sri Rama untuk menjemputnya di Alengka dia patuh, bahkan saat diminta Sri Rama masuk ke dalam api penyucian demi meyakinkan rakyat Ayodya dia pun patuh dan dia selamat.

Draupadi, Shakti Pemicu Peperangan antara Pasukan Koalisi Pandawa dengan Pasukan Koalisi Korawa

Setting panggung Mahabharata berbeda dengan setting panggung Ramayana. Selain Bhima yang suka bertarung, empat Pandawa yang lain terlalu baik dalam menghadapi Adharma Kaurawa yang selalu berupaya memusnahkan para Pandawa. Sri Krishna tahu dan harus memberi pelajaran Bhagavad Gita kepada Arjuna untuk berperang melawan adharma yang mewujudkan sebagai saudara-saudara sepupu, kakek, guru dan handai-taulannya. Karena itulah Sri Krishna membutuhkan Draupadi yang lahir dari api, yang mempunyai sifat tegas dan cerdas serta berani menunjukkan keberanian untuk melawan hal yang merugikan dia dan keluarganya. Api tidak sederhana seperti tanah. Api selalu menuju ke atas. Memberi bantuan bagi dia yang menggunakannya dengan baik, tapi membakar segala sesuatu yang melawan dirinya.

Bara Api Draupadi

“Api memiliki kekuatan untuk mengubah bentuk. Panasnya dapat mengubah api menjadi uap, kayu menjadi abu, dan logam menjadi cairan. Kilauan pada wajah kita, kilauan pada kulit kita, semuanya karena Api – Agni. Ketika seorang berada dalam keadaan stres/depresi berat dan wajahnya tidak berkilau lagi; atau ketika seorang menderita penyakit kulit – maka ketahuilah bahwa ia kekurangan unsur api.” (Krishna, Anand. (2012). *Cinta yang Mencerahkan Gayatri Sadhana Laku Spiritual bagi Orang Modern*. Azka)

Pandawa menjadi berkilau karena api Draupadi. Yudistira yang suka damai berani perang melawan adharma akibat Draupadi. Api juga menunjukkan semangat yang menyala-nyala. Dikisahkan dalam kehidupan sebelumnya, Draupadi adalah devoti Shiva dan bertapa dengan penuh semangat mohon memperoleh suami yang mulia, kuat, ahli memanah, tampan dan bijak. Dalam kehidupan berikutnya dia memperoleh suami Lima Pandawa. Beruntunglah dalam kehidupan berikutnya Draupadi menjadi devoti Sri Krishna, lain dengan Shiva yang mengabdikan permohonan dengan segala resikonya ditanggung sendiri, Sri Krishna selalu memandunya untuk memutuskan masalah dengan bijak.

Berani Menentang Kezaliman

Pada waktu Svayamvara memperebutkan dirinya, Draupadi telah menanam benih permusuhan antara Kaurawa yang selalu menjerumuskan Pandawa dengan pihak Pandawa. Pada waktu Upacara Rajasuya, penahbisan Yudistira sebagai Maharaja dia juga telah mengambil keputusan bijak tidak menghukum Duryudana, Karna dan Dursasana yang telah menghunus senjata mereka kecuali meminta senjata mereka untuk dikirimkan ke Kerajaan Hastina. Bagi Duryudana ini adalah sebuah penghinaan yang membuat mereka semakin benci dengan Draupadi dan Pandawa. Pada waktu Yudistira kalah bermain dadu, Draupadi sengaja dilecehkan di muka umum dengan ditarik kain sarinya oleh Dursasana sebagai penghinaan untuk menjatuhkan harga diri para Pandawa. Beruntunglah Sri Krishna selalu melindunginya. Selanjutnya Draupadi memperlakukan perang melawan Kaurawa sebelum terjadinya perang Mahabharata, dengan mengatakan tidak akan mengikat rambutnya sebelum keramas dengan darah Dursasana. Draupadi mengajari Pandawa untuk protes dan membalas di dunia yang jahat dimana orang baik selalu menderita. Pada saat anak-anaknya mati dibunuh Ashvattama usai perang Bharatayuda dia minta Arjuna mencari Ashvattama sampai ketemu hari itu juga. Akan tetapi Draupadi pun menerima saat Ibu Kunti minta Ashvattama tidak dihukum mati melainkan diusir ke gurun Arvashtan yang tandus.

Karena dekat dan patuh pada Sri Krishna, maka Draupadi pun menjadi wanita yang bijak. Oleh karena setiap Pandawa menjadi istrinya selama setahun penuh, maka dia menyetujui Para Pandawa mempunyai istri lain. Mereka harus menunggu giliran selama 4 tahun untuk menjadi suaminya. Walaupun demikian istri-istri Pandawa tersebut tidak tinggal di istana kecuali Subhadra yang merupakan adik Sri Krishna.

Oleh karena hal-hal tersebut, leluhur kita di Nusantara jarang memberi nama putrinya dengan nama Draupadi. Sebagai orang tua mereka tidak tega kita melihat kehidupan Draupadi yang penuh cobaan, sedangkan sebagai suami mereka tidak nyaman juga mempunyai istri yang cerdas dan mempunyai pendirian yang tegas. Leluhur kita memilih nama Sita, Utari untuk putrinya ataupun nama dewi seperti Sri, Laksmi, Saraswati, Hapsari, Savitri dan sebagainya namun bukan Draupadi.

Para Wanita Pendukung Sang Pembawa Kebenaran

Bibi Chatijah adalah wanita pertama yang percaya kepada Nabi Muhammad, dan selalu mendampingi Nabi dengan setia melewati berbagai cobaan sampai akhir hayatnya. Konon, beliau pun selama hidupnya dalam mendampingi Nabi sekitar 28 tahun berumah tangga, tidak pernah dimadu Nabi dikarenakan penghormatan nabi terhadapnya. Bunda Maria dan Maria Magdalena tetap menunggui Gusti Yesus di salib sampai diturunkan dari tiang salib, sementara murid-murid prianya konon tidak menungguinya.

“Seorang cendekiawan yang hanya menggunakan otak dan logika – cenderung menjadi kering, keras, kaku, alot. Berwujud pria atau wanita, sami mawon – sama saja. Kecendekiawan adalah sifat maskulin..... Yang tidak bisa menerima Siddhartha siapa? Yang ingin membunuh Muhammad siapa? Yang menyalibkan Yesus siapa? Yang menghujat Krishna siapa? Tanpa kecuali, mereka semua adalah para ahli kitab. Para intelektual. Mereka-mereka yang sudah memiliki konsep. Mereka-mereka yang sudah kaku, keras, alot. Lalu siapa pula yang bisa langsung menerima para Buddha, para nabi, para mesias, para avatar? Mereka-mereka yang polos, berhati tulus, tidak berkepentingan dengan konsep-konsep baku. Amrapali, Khadija, Maria Magdalena, Radha. Incidentally, mereka semua adalah wanita, tidak sombong, tidak memiliki ijazah dari universitas, bahkan tidak memperoleh pengakuan dari masyarakat. Mereka tidak peduli. Mereka tidak takut mengungkapkan kebenaran.” (Krishna, Anand. (2001). *Tantra Yoga*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama)

[2 Comments »](#)

[Sri Krishna, Draupadi dan Subhadra Mengubah Tradisi yang Sudah Usang](#)

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [draupadi](#), [mahabharata](#) on August 8, 2014 by triwidodo



Gambar Draupadi dan Subhadra sumber: <http://www.starplus.in/mahabharat/>

“Ya, aku tahu tradisi dan peraturan. Tetapi aku juga tahu bahwa tradisi dan peraturan itu diciptakan untuk manusia, demi kebaikan manusia. Bukan sebaliknya. Manusia tidak diciptakan demi tradisi dan peraturan. Tradisi dan peraturan adalah ciptaan manusia. Manusia adalah ciptaan Tuhan.” (Krishna, Anand. (2000). *Shangrila, Mengecap Sorga di Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Krishna dan Draupadi Mengubah Tradisi yang Merugikan Wanita

Atas nasehat Shakuni, Duryudana minta Karna mengikuti Svayamvara memperebutkan Draupadi. Perkawinan Duryudana dengan putri kerajaan Panchali akan menambah kekuatan Hastina. Akan tetapi raja Draupada setelah belajar pada Sri Krishna menolak, Draupadi akan dijodohkan dengan pengikut Svayamvara. Alasan Duryudana bahwa Kakek Bhishma memperebutkan putri lewat Svayamvara untuk dihadiahkan kepada adiknya yang menjadi putra mahkota Hastina sudah diterima masyarakat dan sudah menjadi tradisi bangsa Arya. Drupada mengingatkan bahwa salah seorang putri (Dewi Amba) tidak suka dirinya dihadiahkan kepada adik Bhishma, dia ingin Bhishma yang mengawininya. Ini adalah masalah satria mewakili dalam Svayamvara. Draupadi hanya diberikan kepada pengikut Svayamvara.

Duryudana yang marah minta Karna mengikuti Svayamvara bagi Karna sendiri. Krishna yang berpikiran jernih dan bebas dari tradisi yang mengikatnya mengatakan kepada Draupadi bahwa kita tidak boleh membeda-bedakan status kebangsawanan seseorang, akan tetapi bila Draupadi tidak senang dengan Karna, dia bisa menolaknya. Karena wanita yang akan menjadi istri, yang akan merasakan akibatnya. Draupadi menolak Karna untuk bertanding dan menunggu Arjuna datang mengikuti Svayamvara.

“Krishna adalah pemberontak, Yesus adalah pemberontak, demikian pula Siddhartha, Muhammad, setiap nabi, setiap avatar, setiap mesias, dan setiap sadguru. Mereka semua dikenang sebagai Pembaharu. Karena mereka melakukan pemberontakan terhadap sistem yang sudah usang, kadaluarsa, tetapi mapan. Mereka semua

memberontak terhadap kemapanan system yang korup. Seorang sanyasi, sadhu, bikshu, pejalan spiritual, atau apa pun sebutannya, sedang mengikuti jejak mereka. Ia mengatakan ‘tidak’ terhadap sistem yang ingin memperbudaknya. Ia menolak menjadi bagian dari kawanan domba. Tak peduli ada yang membantunya atau tidak; ada yang mendukungnya atau tidak; ia berdiri tegak di tengah medan perang, Dan menyatakan perang dengan *decisive, definite— do or die!*” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Permaisuri dari Lima Bersaudara

Akibat kesalahan ucap Ibu Kunti, Pandawa dan Draupadi berada dalam dilema. Berdasar tradisi saat itu seorang istri hanya mempunyai seorang suami. Sebuah masalah pelik muncul, bila Draupadi kawin dengan Arjuna, maka keempat saudaranya akan membujang seumur hidup dan pergi mengembara agar kata-kata Kunti tidak berlaku. Resi Vyaasa mengingatkan bahwa bila hal itu yang terjadi maka Yudistira tidak bisa menjadi raja Hastina, karena raja harus mempunyai permaisuri. Sedangkan Arjuna tidak mungkin menjadi raja karena yang lahir lebh dahulu sebelum Duryudana hanyalah Yudistira dan Bhima. Bila Duryudana menjadi raja, maka dipastikan rakyat akan sengsara, karena yang dipikirkan oleh Duryudana hanyalah kesejahteraan raja bukan kesejahteraan rakyatnya. Arjuna kemudian minta Draupadi kawin dengan Yudistira. Leluhur kita dari Nusantara menganggap Draupadi kawin dengan Yudistira sehingga masalah terselesaikan dan bisa mensosialisasikan ke masyarakat yang tidak mengenal poliandri. Akan tetapi Draupadi menolak, dia sudah menolak Karna ikut Svayamvara atas nama Duryudana, mengapa Arjuna ikut Svayamvara atas nama Yudistira?

Bagi Sri Krishna, yang sudah tahu apa yang terjadi di masa depan, maka beliau tahu bahwa “alat” Keberadaan untuk menegakkan dharma adalah lima Pandawa sebagai satria dan Draupadi sebagai pemersatu Pandawa. Draupadi akhirnya berani mengorbankan kehormatannya kawin dengan lima Pandawa demi penegakan dharma, demi kesejahteraan rakyat Hastina dan menghilangkan ego putri raja yang seharusnya kawin dengan seorang suami saja. Ini adalah tindakan yang sangat “berani” dan Sri Krishna mendukungnya.

Tradisi memang ditentang, akan tetapi bila melihat sejarah peradaban manusia, maka dalam kitab Srimad Bhagavatam dikisahkan 10 bersaudara Praceta putra-putra Raja Prachinabarhis, kawin dengan seorang putri bernama Pramloca. Dari rahim Pramloca lahirlah Daksha. Daksha sebagai prajapati yang pernah melawan Shiva dan membuat putrinya sendiri, Dewi Sati bunuh diri, sekarang lahir lagi sebagai putra Pramloca dengan sepuluh Praceta. Daksha ini disebutkan tidak kalah dibanding Brahma, Sang Pencipta. Semua anak-anak dan cucu-cucu Daksha menurunkan anak keturunan manusia yang memenuhi dunia saat ini.

Draupadi telah berkorban demi persatuan Pandawa, sehingga Pandawa juga berkorban, bahwa hanya Draupadilah permaisuri mereka. Tidak ada istri lain yang tinggal di istana mereka. Selama satu tahun Draupadi hanya menjadi istri satu Pandawa, dan pandawa yang lain tidak boleh masuk kamar Draupadi.

Perkawinan Subhadra dengan Arjuna Melawan Tradisi Perkawinan Penjodohan Orang Tua

Shakuni yang ingin memperkuai Hastina, minta Duryudana belajar ilmu gada kepada Balarama, kakak Krishna dan Subhadra. Akhirnya Subhadra dijodohkan dengan Duryudana. Subhadra sendiri tidak menyukai Duryudana, di hatinya hanya ada Arjuna. Sri Krishna mengatur agar Subhadra bertemu Arjuna yang sedang menjalani pengasingan setelah menabrak komitmen Pandawa terhadap Permaisuri Draupadi.

Subhadra didukung Krishna untuk “kawin lari” dengan Arjuna. Krishna sendiri telah melarikan Rukmini yang telah dijodohkan dengan Shisupala. Demi menghormati perasaan wanita, Sri Krishna mulai mendobrak tradisi. Selama ini banyak wanita terpaksa kawin dengan orang yang tidak dicintainya.

Kakek Pandawa, Bhisma berpegang pada tradisi bahwa bila sudah dijodohkan maka melawan tradisi tersebut tersebut adalah tindakan adharma. Krishna menyampaikan kepada Bhisma bahwasanya tradisi itu seperti buah mangga. Sewaktu lahir, terasa pahit dan hanya orang tertentu yang berani memakannya. Ketika tradisi menjadi mangga yang masih muda, yang melaksanakan masih sedikit, maka terasa asam bagi sebagian besar orang. Akan tetapi saat tradisi sudah menjadi mangga yang masak, terasa manis, maka semua orang ingin melaksanakan tradisi tersebut. Ada waktunya buah “tradisi” sudah menjadi busuk dan mengikuti tradisi menjadi tidak menyenangkan. Orang yang berpegang pada tradisi mengatakan bahwa mereka yang melanggar tradisi dianggap sesat. Akan tetapi pada kenyataannya orang sudah tidak nyaman dengan tradisi tersebut sehingga masyarakat menjadi munafik, takut dianggap sesat padahal sudah tidak melaksanakannya.

Bhisma merenung dan bertanya, siapa yang berhak mengatakan sebuah tradisi sudah busuk? Apakah kitab menyatakan demikian, ataukah Sri Krishna yang menyatakan bahwa sebuah tradisi sudah busuk? Sri Krishna tersenyum, yang mengatakan tradisi masih manis atau sudah busuk adalah Sang Kala, waktu. Krishna menambahkan bahwa saat itu adalah waktunya Sankranti bagi Hastinapura, matahari sedang berubah arah. Kebiasaan lama akan berganti dengan kebiasaan baru. Setiap orang harus menentukan dirinya akan berpihak pada pola lama atau berganti memasuki pola baru.

Bila rakyat sudah memilih pemimpin yang jujur, bupati/walikota yang jujur, gubernur yang jujur, presiden yang jujur, maka apakah para pejabat dan pemimpin partai politik mengikuti pola baru sang pemimpin ataukah masih akan mengikuti pola lama melawan keinginan rakyat?

Sudahkah kita merdeka atau masih diperbudak oleh tradisi yang sudah kadaluwarsa?

“Anda tidak bebas ! mungkin sudah merdeka, tetapi hanya memproklamasikan kemerdekaan tidak membebaskan diri anda ! Anda telah diperbudak selama ribuan tahun dan saat ini pun anda masih diperbudak. Anda diperbudak oleh berbagai tradisi, peraturan dan konsep yang sudah kadaluwarsa, sudah usang. Mereka yang memprogram anda tidak menginginkan kebebasan anda. Kenapa? Karena begitu anda bebas, anda tidak dapat dikuasai. Untuk menguasai anda, kepatuhan anda sangat dibutuhkan; kepastian anda sangat dibutuhkan. Anda harus statis. Dan dengan menggunakan dalil stabilitas, anda telah dilatih dan dipaksa untuk jalan atau lari ditempat. Itu sebabnya, manusia dapat diramalkan. Manusia yang sudah diperbudak oleh masyarakat, dapat diramalkan. Suatu masyarakat yang terbelenggu oleh berbagai tradisi dan peraturan yang sudah dapat diramalkan.” (Krishna, Anand. (1998). *Tetap Waras di Jaman Edan, Visi Ronggowarsito Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

[2 Comments »](#)

[Menghadapi Buah Simalakama, Arjuna Berlingung pada Sri Krishna: Renungan Kisah Indraprastha](#)

Posted in [Mahabharata](#) with tags [anand krishna](#), [mahabharata](#) on August 3, 2014 by triwidodo



Gambar Arjuna, sumber: bagusseven.blogspot.com

Mengikuti Perjanjian Usang, Kerajaan Baru Gagal Berdiri, Merusak Perjanjian berarti Melawan Indra, Raja Para Dewa

“Krishna adalah pemberontak, Yesus adalah pemberontak, demikian pula Siddharta, Muhammad, setiap nabi, setiap avatar, setiap mesias, dan setiap sadguru. Mereka semua dikenang sebagai Pembaharu. Karena mereka melakukan pemberontakan terhadap sistem yang sudah usang, kadaluarsa, tetapi mapan. Mereka semua memberontak terhadap kemapanan system yang korup. Seorang sanyasi, sadhu, bikshu, pejalan spiritual, atau apa pun sebutannya, sedang mengikuti jejak mereka. Ia mengatakan ‘tidak’ terhadap sistem yang ingin memperbudaknya. Ia menolak menjadi bagian dari kawanan domba. Tak peduli ada yang membantunya atau tidak; ada yang mendukungnya atau tidak; ia berdiri tegak di tengah medan perang, Dan menyatakan perang dengan *decisive, definite— do or die!*” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Arjuna harus memilih pilihan yang sama-sama pahit. Di satu pihak, Dewa Indra, “ayahanda” nya telah berjanji kepada Taksakha dan bangsa ular yang akan dilindungi dan tidak diganggu hidupnya di Hutan Khandavaprastha. Di pihak lain, Dhristarastra, raja Hastina telah memberikan tanah Khandavaprastha kepada Pandawa agar

mereka mendirikan pemerintahan di tempat tersebut. Rakyat yang” bedol desa” mengikuti Pandawa pindah ke Khandavaprastha diserang ular beracun dari pasukan Taksakha. Perjanjian dengan Indra telah membuat Taksakha lupa diri, sehingga setiap manusia yang berada di dekat wilayahnya akan dibunuh pasukannya yang berupa ular-ular berbisa. Mengikuti Perjanjian Indra-Taksakha, kerajaan baru akan gagal berdiri, dan rakyatnya akan mati kena bisa ular, sedangkan merusak Perjanjian berarti Melawan Indra, Raja Para Dewa yang merupakan “ayahanda”nya sendiri.

Pada saat pikiran bergolak mencari solusi terbaik, Arjuna mengheningkan diri dan mendengarkan nasehat Sri Krishna, sang pikiran jernih. Bagi Arjuna, Sri Krishna adalah pikiran jernih, pemandu hidup yang mewujud ke dunia untuk membimbing kehidupannya. Oleh karena Sri Krishna turun ke dunia untuk menegakkan dharma, maka Arjuna pun menerima dirinya sebagai “alat”Nya untuk menegakkan dharma.

Kita pun sering dihadapkan pada pilihan sulit dalam mengarungi kehidupan, dapatkah kita meneladani Arjuna mencari solusi dengan mendengarkan pikiran jernih Sri Krishna?

Khandavaprastha

“Kita masih hidup dengan ego kita, keangkuhan dan arogansi kita, kebencian dan amarah kita, kelemahan dan kekerasan hati kita. Dengan jiwa yang masih kotor itu, kita memperoleh kekuasaan, kedudukan, dan harta, maka jelaslah kita menghalalkan segala macam cara.” (Krishna, Anand. (2008). *Be The Change, Mahatma Gandhi's Top 10 Fundamentals For Changing The World*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Konon leluhur Pandawa, Maharaja Pururawa, Nahusa, dan Yayati memerintah kerajaan di Khandavaprastha. Kemudian datang bencana kekeringan yang dahsyat sehingga, anak-keturunannya memindahkan ibukota ke Hastina. Desa sekeliling Khandavaprastha telah menjadi sangat gersang, sedangkan Khandavaprastha sendiri telah menjadi hutan belukar ditinggali Taksakha dan bangsa ular.

Shakuni adalah seorang yang cerdas dan sangat licik, Shakuni benar-benar terperangkap dalam “Maya”. Baginya Kerajaan Hastina adalah nyata. Keponakannya, Duryudana harus berhasil menjadi maharaja Hastina, Pandawa harus dienyahkan dari muka bumi agar tidak mengganggu keponakannya. Bila Duryudana menjadi maharaja, maka Kerajaan Hastina akan berada dibawah genggamannya. Dia akan bisa melakukan apa saja dan bisa menyingkirkan semua orang-orang yang tidak disenanginya.

Bhisma yang ingin Hastina menjadi kerajaan kuat, sebenarnya tidak menyetujui usul Vidura untuk membagi dua Kerajaan Hastina. Duryudana, putra sulung Raja Dhristarastra juga tidak ikhlas memberikan sebagian kerajaannya kepada Pandawa. Akan tetapi melihat bahwa bila Pandawa tinggal di Hastina akan selalu direcoki dan diperdaya oleh Kaurawa, maka akhirnya Bhisma menyetujui Pandawa diberikan sebagian wilayah Hastina untuk mendirikan pemerintahan sendiri.

Adalah Shakuni yang mengatur agar Pandawa diberikan 5 desa termasuk Khandavaprastha, yang wilayahnya sebenarnya di luar kendali Hastina. Shakuni memberitahu Duryudana bahwa daerah tersebut sangat gersang, sedangkan Khandavaprastha dihuni oleh Raja Ular Taksakha dan pasukannya yang dilindungi oleh Dewa Indra. Biarlah Pandawa dan rakyat yang ikut dengan mereka dihancurkan oleh pasukan ular Taksakha.

Berjaga-jaga agar Pandawa tidak menyerang balik Hastina, maka Shakuni telah minta pada Raja Dhristarastra agar Kunti, ibu Pandawa tinggal di Hastina dan tidak ikut pindah ke daerah baru. Menurut perhitungan Shakuni adalah tidak mungkin Pandawa akan menyerang tempat tinggal ibunya sendiri.

Shakuni bahkan menakutkan Duryudana bahwa bila Pandawa berhasil mendirikan kerajaan di Khandavaprastha, maka Shakuni akan minta Duryudana dan pasukan Kaurawa menyerang Pandawa dan menguasai kota yang sudah menjadi besar.

“Kekuatan dan kekuasaan tanpa kebijaksanaan tidak hanya berbahaya dan membahayakan, tapi juga merusak dan menghancurkan. Kekuatan dan kekuasaan tanpa kebijaksanaan persis seperti kuda-kuda liar tanpa kendali. Kekuatan dan kekuasaan hanyalah menjadi berkah jika terkendali oleh kebijaksanaan.” (Krishna, Anand. (2010). *A New Christ, Jesus: The Man and His Works, Wallace D Wattles. Re-editing, Terjemahan Bebas, dan Catatan Anand Krishna oleh Anand Krishna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Arjuna mungkin tidak secerdas Shakuni. Arjuna mungkin tidak tahu tipu muslihat apa yang ada di benak Shakuni. Akan tetapi Arjuna yakin sepenuh hati pada Sri Krishna dan keyakinan serta kepatuhan terhadap Sri Krishna sudah cukup untuk menyelamatkannya dari berbagai gelombang kehidupan. Akankah Sri Krishna berdiam diri dengan rencana jahat Shakuni? Menghadapi kelicikan Adharma, Krishna selalu mempunyai solusi dengan dasar pikiran yang jernih.

Pertarungan Arjuna dengan Indra

Yudistira mengatakan bahwa pusat pemerintahan sebaiknya berada di Hutan Khandavaprastha, akan tetapi Dewa Indra telah mempunyai perjanjian untuk melindungi Taksakha dan bangsa ular di hutan tersebut. Bagi Sri Krishna, perjanjian Dewa Indra dengan Taksakha bukan harga mati, bukan sesuatu yang harus abadi. Yang abadi hanyalah Dia Hyang Maha Abadi, yang lainnya selalu bisa berubah. Perjanjian bisa diperbaiki, demi penegakan Dharma, rakyat Pandawa harus diselamatkan. Kerajaan di Khandavaprastha harus berdiri dengan kuat untuk persiapan melawan kekuatan adharma.

Krishna meminta Arjuna mendatangkan Dewa Agni dan minta pertolongannya untuk membakar Hutan Khandavaprastha. Agni mau melaksanakan, melahap semua pohon dan isinya di hutan akan tetapi minta pertolongan Arjuna untuk menghadapi Indra. Untuk itu Agni memberikan Gendewa Brahma kepada Arjuna. Krishna tersenyum, Gendewa tersebut akan berguna pada saatnya perang besar yang akan datang di kemudian hari.

Arjuna memanahkan panah api ke Khandavaprastha dan hutan mulai terbakar, semua hewan ketakutan. Indra yang pernah berjanji melindungi Taksakha dan bangsa ular di hutan tersebut segera mengirimkan petir dan hujan untuk memadamkan api. Akan tetapi kemudian Arjuna memanah dengan Gendewa pemberian Agni sehingga ribuan anak panahnya bisa membentuk payung menahan air hujan sehingga tidak bisa membasahi hutan yang sedang terbakar.

Indra akan mengeluarkan senjata Vajranya, saat Sri Krishna berkata, “Indra, kehancuran Hutan Khandava sudah terjadi, temanmu Taksakha selamat, karena ia berada di luar hutan. Tidak ada seorang pun yang yang mengalahkan Krishna dan Arjuna. Hentikan kemarahanmu! Menegakkan dharma jauh lebih penting daripada mempertahankan perjanjian usang!”

Indra muncul dan bangga melihat kesaktian Arjuna, sang “putra” dan kemudian menganugerahkan sebuah senjata kepada Arjuna. Selanjutnya Indra melihat Sri Krishna yang memegang Sudarsana Cakra dan memberi hormat kepadanya. Krishna berkata, “Aku adalah teman Arjuna, ia adalah bagian dari diriku!” Indra tersenyum dan berkata lirih, “Paduka, siapa yang bisa mengalahkan Nara dan Narayana, Arjuna dan Krishna?”

Mendirikan Istana Indraprasta

Para ular pergi meninggalkan hutan dan rakyat Pandawa yang terkena bisa ular sembuh kembali. Ada beberapa hewan dan asura yang datang minta perlindungan pada Arjuna. Krishna berkata bahwa salah satu asura tersebut adalah Mayasura, Vishvakarmanya para asura, arsitek pembangunan istana. Krishna minta Arjuna membebaskan Mayasura dan minta Mayasura membangun istana di Khandavaprastha. Istana tersebut diberi nama Indraprasta, Wilayah Utama Indra.

Kerajaan Indraprasta berkembang dengan pesat dan Draupadi menjadi permaisuri Pandawa. Setelah kerajaan menjadi semakin besar, Pandawa segera menyiapkan Upacara Yajna untuk menabhiskan Yudistira sebagai seorang Maharaja.

Sri Krishna dalam Diri Manusia

Sebagai manusia kadang kita dihadapkan pada pilihan-pilihan yang membingungkan, setiap solusi selalu saja mempunyai kelemahan dan itu membuat pikiran semakin bimbang dan was-was. Seperti Arjuna yang dihadapkan pada konflik pikiran antara mematuhi Kesepakatan Indra dengan Taksakha ataukah melindungi rakyatnya mendirikan Kerajaan di Khandavaprastha. Beruntunglah Arjuna yang memiliki Sri Krishna sebagai pemandu.

Pada saat kebingungan Arjuna selalu mohon petunjuk pada Sri Krishna seperti yang diungkapkan dalam Bhagavad Gita 2:6-7: “Saya tidak tahu mana yang lebih baik. Saya telah dikecupi kelemahan. Jadi, saya bingung menghadapinya. Wahai Madhava, saya pasrah kepadamu sebagai murid. Tolong berilah perintah kepada saya mana yang benar untuk saya kerjakan!”

Bagaimana dengan kita yang tidak seberuntung Arjuna? Tidak didampingi seorang Krishna?

“Dwaraka adalah nama Kerajaan Sri Krishna. Disebut demikian, karena istananya memiliki sembilan pintu atau *dwar*a. Istana penuh pintu masuk, itulah arti kata Dwaraka. Beda dengan istana-istana lain, yang pintu masuknya selalu dibatasi satu buah saja demi keamanan, istana Sri Krishna memang sengaja dibuat dengan banyak pintu, supaya rakyat bisa secara bebas masuk ke dalam istana untuk bertemu dengan raja mereka. Sri Krishna hendak meruntuhkan dinding pemisah antara rakyat jelata dengan raja, yang baginya adalah pelayan masyarakat. Kecuali arti jelas itu, ada pula arti lain dari kata Dwaraka. Sembilan pintu yang dimaksud adalah sembilan lubang pada tubuh kita, dua mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, satu lubang pusar, satu lubang alat kelamin, dan satu lubang dubur. Dwaraka adalah badan kita, badan manusia. Dan penghuni sekaligus pemilik istana itu adalah kita, Sang Aku Sejati, jati diri setiap manusia.” (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Satcharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)

Artinya Sri Krishna pun bersemayam dalam diri kita. Asal kita yakin, kita akan selalu memperoleh petunjukNya. Saat kita betul-betul membutuhkan petunjuk Krishna, kita akan memperolehnya. Krishna bisa berwujud apa saja, siapa saja. Krishna bisa berwujud sebagai Guru Pemandu Rohani, seorang sahabat, bahkan buku yang sedang kita baca.

[1 Comment »](#)

•

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

• **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

[KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN](#)

A great WordPress.com site

Archive for September, 2014

[Blog Baru: Gita Kehidupan Sepasang Pejalan](#)

Posted in [Uncategorized](#) on September 18, 2014 by triwidodo

Ingin tahu Biografi Penulis

<https://triwidodo.wordpress.com/>

dan

<https://kisahspiritualtaklekgzaman.wordpress.com/>

diusianya yang menginjak 60 tahun mulai menulis otobiografi dan pengalaman-pengalaman kehidupan yang dijalannya.

Silakan Baca:

<http://gitakehidupansepasangpejalan.wordpress.com/>

Terima kasih

[Leave a comment >](#)

[Perkawinan Sati Mahadeva, Teladan dari Seorang Panembah](#)

Posted in [Mahadeva](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#) on September 10, 2014 by triwidodo



Gambar Sati Mahadeva menikah sumber www.metromasti.com

Bhagavad Gita 4:24 : “Persembahan adalah Brahman – Gusti Pangeran, Sang Jiwa Agung, Tuhan Hyang Maha Esa; tindakan mempersembahkan pun Dia; dan Dia pula yang mempersembahkan kepada Api Hyang Menyucikan, yang adalah Dia juga. Demikian, seseorang yang melihat-Nya dalam setiap perbuatan, niscaya mencapai-Nya.” (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Mempersembahkan hidupnya pada Mahadeva

Kisah Sati mencintainya Mahadeva sejak kecil adalah sebuah pelajaran bagi manusia yang selalu minta harta benda, kekuasaan, dan ketenaran dari Tuhan. Padahal kesemuanya itu tidak ada yang abadi, tidak sesuatu pun dapat membahagiakan manusia selamanya. Yang abadi adalah Dia, maka fokus manusia seharusnya bukanlah pada milik-Nya akan tetapi pada Dia Hyang Maha Memiliki. Inilah contoh yang diberikan Sati bahwa dia tidak tergoda oleh kemewahan istana orang-tuanya, tidak tergoda oleh kekuasaan yang dimilikinya sebagai putri seorang Prajapati, bahkan Sati tidak tertarik kepada para Raja dan Pangeran yang disodorkan ayahandanya sebagai calon suaminya. Sati hanya mendambakan Shiva sang Mahadeva. Dalam kisah memang digambarkan bahwa Sati maupun Mahadeva berwujud manusia, akan tetapi itu adalah contoh bagaimana seorang manusia yang sungguh-sungguh sangat mencintai Gusti Pangeran.

“Wahai Hyang Maha Tinggi, Sang Pencipta dan Pemelihara Semesta, Hanyalah Engkau yang kurindukan! Bukan kemewahan, pun bukan kekayaan, Anak, siswa, murid, pujian dan kedudukan. Tak satu pun yang kuhendaki. Aku tak butuh pengakuan sebagai. Seniman, penyair, atau penulis. Adalah kesadaran akan KasihMu yang. Tulus nan tanpa pamrih. Hanyalah itu yang kuinginkan dalam Setiap masa kehidupanku.” (Krishna, Anand. (2010). *The Ultimate Learning Pembelajaran Untuk Berkesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Jalan yang dilakukan Sati adalah lewat persembahan. Tindakan Sati meninggalkan istana untuk hidup di pertapaan tempat pemujaan Shiva di tengah hutan adalah sebagai persembahan. Tidakan Puasa Sati, untuk mengurangi konsumsi makanannya juga dilakukannya sebagai persembahan. Bertahun-tahun Sati menjalani hal demikian dan dia selalu mengurangi konsumsi makanannya sehingga akhirnya dia hanya makan satu helai daun sehari. Puasa digunakannya untuk mendekatkan diri pada Hyang Maha Kuasa.

Sati memberikan keteladana bagaimana menjadi ‘Murid’

“Seorang ‘Murid’, dalam pemahaman bahasa Sindhhi, bahasa ibunya, adalah seorang yang memiliki ‘murad’ atau keinginan tunggal yang sungguh-sungguh untuk mencapai kesadaran tertinggi. Silakan menyebut kesadaran tertinggi itu kesadaran murni, atau jika lebih suka dengan penggunaan istilah Gusti, atau Tuhan, maka gunakanlah istilah itu. Keinginan untuk menyadari kehadiran Gusti, Sang Pangeran, Hyang Maha Tinggi, atau Tuhan di dalam diri itulah keinginan tunggal yang dimaksud. Bila kita masih menginginkan sesuatu dari Tuhan, dan bukan Tuhan itu sendiri yang kita inginkan, maka kita belum menjadi murid. Murad kita, keinginan kita, masih belum sungguh-sungguh. Kita masih menginginkan manfaat dari Tuhan. Kita masih ingin memanfaatkan Tuhan. Apakah kesadaran kita sudah mencapai tingkat tempat kita bisa mengatakan bahwa hanya Dia Hyang Mahatinggi? Jika kita belum menganggapnya Hyang Mahatinggi, kita tak akan pernah memiliki murad atau keinginan tunggal untuk memiliki kehadiranNya dalam keseharian hidup kita. Bila kita belum menyadarinya sebagai Hyang Mahatinggi, kita akan menyejajarkan keinginan kita untuk menyadari kehadiranNya dengan keinginan-keinginan lain. Dan, itulah saat tercipta ilusi Dia sangat jauh.” (Krishna, Anand. (2010). *The Ultimate Learning Pembelajaran Untuk Berkesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Dengan kesungguhan Sati, maka Shiva sang Mahadeva tergerak menemui Sati. Shiva menyelesaikan tapanya yang bahkan tidak tergerak saat dirayu Sang Kamadeva melalui gadis jelita Vasantha ciptaan Brahma. Vasantha sendiri adalah nama dari musim semi, musim yang membuat manusia berbahagia.

Shiva sang Mahadeva tergerak menyelesaikan tapanya dan menemui Sati yang telah mempersembahkan hidupnya kepadanya. Dikatakan bahwa Tuhan bersemayam dalam dada seorang panembahnya.

Saat Sati menyampaikan keinginan untuk menjadi istrinya, Mahadeva menyanggupinya dan berjanji akan segera meminangnya ke istana orang tuanya.

Shiva menikahi Sati

“Diriku ini Milik-Mu. Inilah penyerahan diri. Inilah keikhlasan dan kepasrahan diri yang sempurna. Tanpa embel-embel. Inilah cinta yang tak terbatas, dan tanpa syarat. Cinta seperti ini adalah suatu ‘kejadian’ yang jarang terjadi. Inilah kejadian yang ditunggu-tunggu oleh jiwa. Inilah kejadian yang dapat mengantar jiwa pada tahap evolusi berikutnya, tempat ia ‘menjadi’cinta. Tahap pertama adalah penyerahan diri: ‘Aku milik-Mu’. Inilah ‘kejadian’ awal. Saat kejadian ini, ego kita sudah *knock out, flat on the ground*. Ia sudah tidak berdiri tegak lagi. Ia sudah tidak berdaya. Diri-Mu adalah Milikku. Inilah langkah kedua setelah penyerahan diri. Setelah penyerahan diri, sekarang pernyataan kepemilikan diri. Aku telah menjadi milik Gusti Pangeran, sekarang Gusti Pangeran menjadi milikku. ‘Cintaku untuk-Mu semata untuk Melayani-Mu’ tak ada kepentingan pribadi, tak ada tuntutan birahi, tak ada urusan kepuasan diri. ‘Harapanku padaMu’, bukanlah supaya kau membalas cintaku, tapi ‘semoga Kau berkenan atas ungkapan kasihku padaMu’. Cinta macam apakah ini? Inilah Cinta Sejati, inilah Kasih Ilahi. Nafsu birahi selalu menuntut, cinta penuh emosi memberi, tapi selalu mengharapkan balasan/imbalan. Cinta sejati adalah ungkapan kasih ilahi yang selalu memberi, memberi, dan memberi. Ia tidak menuntut sesuatu. Ia tidak mengharapkan imbalan. Ia tidak peduli akan balasan.” (Krishna, Anand. (2010). *The Ultimate Learning Pembelajaran Untuk Berkesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Sati merasa sangat bahagia dan pulang ke istana menunggu pinangan Shiva. Ibu Sati sangat senang bahwa tapa Sati telah berhasil. Akan tetapi Prajapati Daksha, sang ayahanda yang angkuh merasa tidak senang. Baginya Shiva adalah pertapa pengembara yang kotor yang tinggal di hutan dan berkawan dengan binatang. Bajunya pun hanya kulit harimau, bagaimana dia bisa menjadi menantu seorang Prajapati yang gemerlapan?

Sati sangat yakin pada kekuasaan Shiva dan bila pernikahan itu harus terjadi maka tidak ada satu orang pun yang dapat menghalanginya. Shiva segera menemui Brahma dan mengatakan bahwa dia telah menemukan calon istri yang sempurna dan dia memutuskan untuk segera menikahinya. Brahma sangat senang dan berkata itu adalah harapan semua dewa. Brahma berjanji segera mengatur pernikahan sesegera mungkin.

Brahma segera ke istana Daksha, dan menyatakan bahwa tapa Sati telah berhasil dan Shiva akan meminangnya. Daksha tidak berkutik terhadap ayahandanya yang telah memberikan kekuasaan kepadanya sebagai prajapati. Mau tidak mau Daksha menyetujui permintaan Brahma.

Para dewa kemudian berkumpul di Kailasha dan mengucapkan selamat kepada Shiva. Shiva kemudian pergi ke istana Daksha ditemani Brahma, Vishnu dan para dewa lainnya. Dan pernikahan pun terjadi dengan sangat meriah.

Pernikahan Shiva Sati dirayakan pada bulan baru di bulan Februari yang disebut Mahashivaratri. Februari adalah bulan dimana Bunda Alam Semesta mengundang manusia untuk menabur benih. Bumi telah merasakan musim dingin yang lama dan sekarang adalah waktu untuk menabur benih, memulai kehidupan baru, musim semi yang baru.

Jalan Peningkatan Kesadaran Manusia

“Ketika kesadaran manusia meningkat, terbersihkanlah jiwanya, dan terkendalilah pikirannya. Atau sebaliknya, ketika jiwa manusia terbersihkan, dan pikiran terkendalilah, terjadilah peningkatan kesadaran. Anda boleh mulai dari ujung mana saja. Hasilnya sama. Upayakan peningkatan kesadaran, maka jiwa menjadi bersih dan pikiran terkendali. Upayakan kebersihan jiwa dan kendalikan pikiran, maka kesadaran mengalami peningkatan. Dari ujung manakah semestinya kita memulai? Terserah, dari mana saja. Mengupayakan kebersihan jiwa dan pengendalian pikiran adalah jalur meditasi. Inilah jalur perenungan, yang dalam bahasa sufi disebut jalur fiqr atau tafakkur. Sementara itu, mengupayakan peningkatan kesadaran adalah jalur cinta murni. Sesungguhnya bukan peningkatan kesadaran yang diupayakan oleh seorang pecinta, tapi pemindahan kesadaran. Ia memindahkan fokusnya dari dunia benda ke Hyang Mahamenawan. Jalur kedua ini adalah bagi para pecinta tanpa syarat, mereka yang tidak membutuhkan imbalan. Jika Anda belum siap dan menyalahartikan luapan emosi sebagai cinta sejati, Anda akan kecewa karena jalur ini adalah jalur tanpa tuntutan. Sementara, emosi Anda masih menuntut. Janganlah menggunakan jalur ini jika Anda belum memiliki cinta sejati terhadap Hyang Mahamenawan. Lebih baik menggunakan jalur pertama, jalur meditasi.” (Krishna, Anand. (2010). *The Ultimate Learning Pembelajaran Untuk Berkesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Kisah Sati Mahadeva bukan hanya memberikan teladan bagaimana seseorang yang selalu melakukan persembahan dapat mencapai apa yang dinginkannya, akan tetapi sudah berada dalam dekapan-Nya pun seseorang bisa langkah sehingga menjauhi-Nya. Silakan ikuti kisah selanjutnya.

[1 Comment »](#)

Mahadeva: Kelahiran Bunda Alam Semesta sebagai Sati Putri Daksha

Posted in [Mahadeva](#) with tags [anand krishna](#), [mahadeva](#) on September 7, 2014 by triwidodo



Gambar Sati Mahadeva sumber [www.boleindia.com](#)

“Penciptaan, Pemeliharaan, Dan Pemusnahan sekaligus pendauran-ulang menurut para bijak di masa lalu, terjadi karena percikan-percikan kekuasaan Gusti Pangeran. Gusti Pangeran, Tuhan, atau apa pun sebutannya, berada jauh di atas semua itu. Penciptaan dan segala sesuatu yang lain terjadi atas kehendak-Nya. Ia tidak perlu turun tangan sendiri untuk menciptakan seorang anak manusia. Segalanya terjadi atas kehendak-Nya.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Anak Keturunan Brahma di Dunia

Sesuai dengan tugasnya untuk mencipta, Brahma mulai menciptakan 4 Rsi: Sanaka, Sananda, Sanatana and Sanat-kumara dan minta mereka membuat anak keturunan untuk menyebar ke dunia. Keempat-empatnya menolak karena tidak tertarik berkeluarga dan fokus menjadi bhakta Vishnu. Brahma menahan kemarahannya dan sebagai akibatnya keluarlah Rudra lewat keinginnya. Rudra menjadi Prajapati tetapi melakukan banyak kesalahan sehingga dia disuruh bertapa.

Brahma kemudian menciptakan Narada, Vasishta, Bhrgu, Daksha, Kratu, Pulaha, Pulatsya, Angira, Atri dan Marici. Selanjutnya lahirlah Dharma, Adharma, Kardama dan banyak putra-putra lainnya. Kemudian Brahma menciptakan pasangan Swayambu Manu dan Satarupa. Dari mereka lahirlah 3 putri Akuti, Prasuti, Devahuti serta dua putra Priyavatra dan Uttanapada. Akuti menikah dengan Ruchi putra Brahma, Dewahuti dengan Kardama putra Brahma dan Prasuti dengan Daksha Putra Brahma. Anak-keturunan Swayambu Manu semuanya mendiami dunia.

Pasangan Shiva Inkarnasi Parashakti

“Pengetahuan tentang Ia Hyang Melampaui Wujud adalah Pengetahuan Sejati. Hati-hati, jangan pula menyalahartikannya sebagai ‘Hyang Tak Berwujud’. Sebab itu, di awal tadi saya memilih untuk menerjemahkan Nirguna sebagai ‘Hyang Melampaui Wujud’. ‘Hyang Melampaui Wujud’ tidak berarti, ‘tidak boleh punya wujud’. Kita tidak bisa menyuruh Gusti Pangeran, ‘He, kalau sudah Tak Berwujud, ya tetap Tak Berwujud saja ya. Jangan lagi Berwujud!’ Kita tidak bisa memerintah Gusti Pangeran seperti itu. Suka-suka Dia. Kalau Dia mau mengungkapkan keberadaan-Nya lewat wujud; jika Dia ingin menunjukkan wajah-Nya kepada seorang pencinta, seorang bhakta, seorang panembah – kita tidak bisa melarang-Nya.” (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Konon Shiva berada dalam meditasi yang sangat dalam. Brahma yang muncul di tempat meditasi Shiva bersama Kamadeva Putra Brahma berkata, “Kamadeva kau harus menemukan cara agar Shiva menyelesaikan meditasinya!” Kamadeva menyanggupi asal Brahma menciptakan gadis cantik terlebih dahulu. Brahma kemudian menciptakan Vasanthi dan Malayani. Kamadeva berupaya membangunkan Shiva dibantu kedua gadis cantik tersebut tetapi Shiva tetap tidak tergerak. Malayani kemudian diajak pergi oleh Brahma. Dan, setelah beberapa lama Kamadeva pun tetap tidak berhasil dan kembali menghadap Brahma.

Brahma kemudian meminta bantuan Vishnu, dan Vishnu mengatakan agar Brahma langsung menemui Shiva. Sebelum minta Shiva menikah maka Brahma diminta berdoa kepada Parashakti, Bunda Alam Semesta agar Dia berkenan lahir ke dunia sebagai istri Shiva. Brahma kemudian minta pasangan Daksha dan Prasuti bertapa mohon perkenan Bunda Alam Semesta lahir ke dunia sebagai putri mereka.

Dalam Srimad Bhagavatam, dikisahkan Vishnu beberapa kali mewujud di dunia. Demikian pula Shiva pun mewujud sebagai Rudra Putra Brahma. Inkarnasi Dewa lahir di dunia untuk melenyapkan kejahatan, melindungi orang-orang saleh dan menemui “para pencari” untuk memberikan kedamaian dan sukacita kepada mereka.

Dikisahkan Daksha dan Prasuti bertapa selama 3.000 tahun dan Bunda Alam Semesta menemui mereka. Bunda berkenan akan lahir sebagai putri mereka dengan syarat, bahwa bila Daksha tidak menghormati sang dewi, maka Dia akan kembali ke Parabrahma.

Dari rahim istri Daksha lahir 60 anak perempuan. 10 putri menikah dengan Dharma. 13 putri menikah dengan Kashyapa. 27 putri menikah dengan Chandra. Masing-masing 2 putri menikah dengan Bhoohan, Angirasa dan Krishashwana dan sisanya menikah dengan Tarkshya. Generasi penerus mereka menjadi penduduk bumi.

Kemudian Daksha dan istrinya berdoa lagi dan lahirlah Sati. Setelah Sati dewasa datanglah Brahma dan Narada dan mereka berkata kepada Sati bahwa keinginan rahasia yang disembunyikan dalam pikiran Sati untuk menjadi istri dari Shiva akan terlaksana.

Kejelitaan Sati dan Arogansi Prajapati Daksha

“Evolusi Spiritual adalah evolusi dari ketidaksadaran menuju kesadaran. Inilah evolusi yang sedang kita jalani saat ini. Ketidaksadaran memisahkan kita dari alam semesta, makhluk-makhluk lain bahkan dari sesama manusia. Kesadaran mempertemukan kita dengan alam semesta, makhluk-makhluk lain maupun dengan sesama manusia. Ketidaksadaran menciptakan kesombongan, arogansi seolah kita Mahatinggi, Mahabesar, Mahaterpilih, dan sebagainya. Kesadaran menciptakan keselarasan, keserasian, dan keharmonisan. Sesungguhnya tiada perbedaan antara kita. Kita semua satu adanya. Ketidaksadaran menciptakan jurang pemisah antara sesama makhluk sedangkan Kesadaran menciptakan jembatan untuk mempertemukan kita.” (Krishna, Anand. (2010). *Neospirituality & Neuroscience, Puncak Evolusi Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Sati tumbuh menjadi gadis jelita dan Daksha mulai berpikir bagaimana mungkin putri yang sangat cantik jelita kawin dengan pria yang selalu memakai baju harimau dan tinggal di hutan. Dalam kisah selanjutnya akan disampaikan perjalanan spiritual Daksha dari ketidaksadaran menuju kesadaran.

Sati minta pada sang ibu untuk mengajari bagaimana bermeditasi pada Shiva. Siang malam Sati bermeditasi pada Shiva.

Dikisahkan para dewa datang ke Kailasha menghadap Shiva, Sang Mahadewa dan mengatakan bahwa para asura di dunia sedang berkembang pesat. Mereka menguasai seantero dunia. Mereka mengingatkan bahwa adalah tugas Shiva untuk mendaur ulang, menghancurkan mereka. Brahma berkata bahwa walaupun mereka bertiga (Brahma, Vishnu dan Shiva) adalah satu, akan tetapi mereka mempunyai tugas masing-masing. Brahma mencipta, Vishnu memelihara, sedangkan Shiva mendaur ulang. Brahma dan Vishnu sudah punya istri, akan tetapi Shiva belum. Shiva mengatakan bahwa dia selalu bermeditasi, jadi untuk apa punya istri?

Atas bujukan Brahma yang kreatif, maka Shiva bersedia menikah, tetapi dengan syarat hanya dengan wanita yang bisa mewujudkan menjadi orang yang berbeda. Setiap kali Shiva bermeditasi maka istrinya pun juga bermeditasi. Vishnu dan Brahma senang dan berkata bahwa mereka sudah menemukan pasangan yang cocok yang merupakan inkarnasi dari Bunda Alam Semesta bernama Sati. Shiva setuju.

Ikuti kisah selanjutnya!

[1 Comment »](#)

•

Search for:

Recent Posts

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

Recent Comments

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

Archives

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)

- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Create a free website or blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for May, 2015

[Renungan Diri: Sinta terpisah dari Rama terpijak Kijang Emas, kita jauh dari Tuhan sebab Keduniawian](#)

Posted in [Ramayana](#) with tags [anand krishna](#), [garis laksmana](#) on May 9, 2015 by trividodo



Ilustrasi Garis Laksmana sumber gambar Ritsin com

“Dalam kisah Ramayana kita membaca tentang pengalaman Dewi Sinta. Melihat seekor kijang yang berwarna emas, ia kehilangan kesadaran diri. Rama, sang suami mengatakan, ‘Itu bukan kijang, pasti siluman.’ Sinta malah berang, ‘Sudahlah, bila kau memang tidak ingin menangkapnya utukku, ya sudah.’

“Rama masih berusaha untuk menjelaskan, ‘Pernahkah kau mendengar tentang kijang berwarna emas? Itu bukan kijang, bukan kijang biasa.’

“Justru karena itu,” jawab Sinta, ‘karena memang bukan kijang biasa, aku menginginkannya. Tapi tak apa, bila kau tidak mau menangkapnya.’

“Merasa kejantannya ditantang, Rama pergi untuk menangkap kijang siluman itu. Beberapa saat kemudian, ketika kijang itu rebah kena panah Rama, ia pun kembali pada wujud aslinya... wujud raksasa. Ia meniru suara Rama dan berteriak, ‘Sinta, Sinta...’

“Pikir Sinta, Rama yang berteriak. Barangkali terjadi sesuatu; maka ia minta supaya Laksmana, adik Rama, menyusul dan melihat apa yang terjadi.

“Laksmana berusaha untuk meyakinkan kakak iparnya, ‘Tidak terjadi sesuatu pada kakak. Itu pasti ulah kijang siluman. Ia meniru suara kakak.’

“Sinta berang, ia menuduh Laksmana tidak peduli terhadap kakaknya. Laksmana tidak tahan dengan tuduhan itu dan meninggalkan Sinta lalu menyusul Rama. Tetapi sebelumnya ia berpesan, ‘Kakak, janganlah sekali-kali keluar dari gubuk ini.’ Dia sudah memiliki firasat yang kurang baik.

“Sinta tidak mengindahkan nasihat Laksmana, ia keluar dari gubuk, dan diculik oleh Rahwana.

Saat itu Rahwana menyamar sebagai seorang pendeta yang datang untuk minta sedekah. Di luar gubuk ada garis yang dibuat oleh Laksmana dengan ujung panahnya. Sinta tidak perlu keluar dari garis itu, tetapi karena tertipu oleh samara Rahwana, ia keluar juga dan terpisahkan dari Rama.

“Dalam tradisi India Kuno, kisah Ramayana ini selain merupakan bagian dari sejarah masa lalu juga mengandung makna filosofis. Rama ibarat Tuhan; Sinta adalah manusia yang terpisahkan dari-Nya, karena ketertarikannya pada kijang emas yang mewakili harta-benda, keduniawian. Laksmana adalah kesadaran dalam diri manusia. Bila kita tidak sadar, atau melakukan sesuatu secara tidak sadar, diculiklah kita oleh dunia.

“Garis kesadaran yang dibuat oleh Laksmana memang membatasi gerak-gerik kita, tetapi pembatasan itu demi kebaikan kita sendiri. Pembatasan itu pun karena ulah kita. Bila kita bisa hidup tanpa ketertarikan dan ketertarikan pada dunia benda, pembatasan itu tidak dibutuhkan.” (Krishna, Anand. (2006). *Kidung Agung Melakukan Cinta Bersama Raja Salomo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

“Seorang guru membatasi gerak-gerik kita. Ia melarang kita untuk bergaul dengan orang-orang yang tidak menunjang kesadaran kita. Ia membuat garis pembatas, ‘Garis Laksmana’. Kita pikir ia membatasi kebebasan kita. Kita berontak, dan terseretlah kesadaran kita ke bawah.

Kita belum siap; belum cukup dewasa, tapi sudah mau bertamasya di kebun raya dunia seorang diri. Kita menolak uluran tangan seorang pemandu. Kita menyangsikan itikad baik Sang Pemandu, maka tersesatlah kita di tengah belukar dunia.

Ada kalanya kita menerima uluran tangan pemandu, tetapi tidak percaya dengan pengetahuannya. Penerimaan kita masih setengah-setengah. Hal itu pun tidak berguna. Lebih baik tidak menerima uluran tangannya.

Seorang Pemandu mengajak kita ke suatu tempat lewat jalan tikus; kita ragu, ‘Mau dibawa kemana kita?’ Jika memang sudah memutuskan untuk dipandu, percayailah pemandu.

Keraguan kita terlambat dan tidak pada tempatnya. Seharusnya kita berpikir secara matang sebelum menjatuhkan pilihan. Lebih-lebih lagi kita ingin dipandu tetapi menginginkan sang pemandu mengikuti perintah kita. Terdengar lucu bukan? Tetapi, itulah yang sering terjadi.

Kita tidak tahu jalan, dan tidak mau mengikuti petunjuk sang pemandu, padahal dia berada di samping kita. ‘Kau harus mengantarku ke tujuan dalam waktu sesingkat mungkin, tetapi harus lewat Jalan AX.’ Kita menentukan jalan dan tujuan, padahal tidak tahu jalan; dan baru membaca atau mendengar saja tentang tujuan. Sementara itu, sang pemandu sudah pernah sampai tujuan. Anehnya, kita lebih percaya pada ketidaktahuan kita daripada pengetahuan seorang pemandu.

Guru saya pernah mengatakan, ‘Untuk apa kau meditasi? Cintailah sesamamu, itulah meditasimu!;

Tentu saja hal itu tidak berarti bahwa meditasi tidak efektif. Bagaimana kita mencintai tanpa meditasi, tanpa kesadaran.? Saya mengartikan kata-kata Sang Guru sebagai perintahnya untuk menjalankan meditasi dalam keseharian hidup. Untuk melakoninya lewat cinta kasih.

Kita harus belajar untuk mempercayai orang yang telah kita pilih sendiri untuk menjadi pemandu. Kita boleh berhadapan dengan seorang pemandu sekaliber Yesus, tetapi bila tanpa iman tak akan terjadi apa-apa. Tanpa iman, manusia sekadar tulang-belulang, daging dan darah; dengan iman ia adalah jiwa agung yang tidak pernah mati. Tanpa iman, kita hanyalah badan yang ada untuk sesaat. Dengan iman, kita adalah jiwa yang ada untuk selamanya.” (Krishna, Anand. (2006). *Kidung Agung Melakukan Cinta Bersama Raja Salomo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

[Leave a comment >](#)

Search for:

Recent Posts

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

Recent Comments

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

- **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

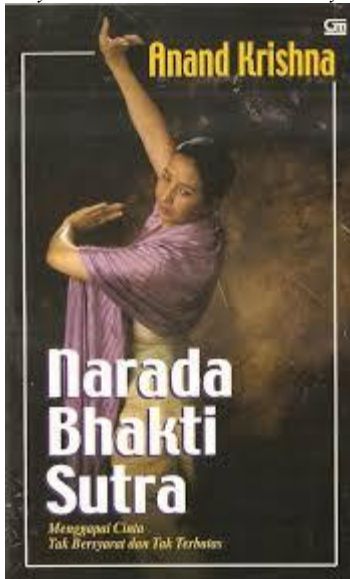
Archive for July, 2016

[Mau Mengejar Surga atau Mau “Bertemu” dengan Tuhan?](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [narada bhakti sutra](#) on July 30, 2016 by triwidodo



Bila ada pengumuman resmi dari atas sana bahwa Tuhan pindah rumah dan sekarang tinggal di Neraka, mungkin kita pun mengurungkan niat untuk bertemu dengan Tuhan. Lebih baik memilih Surga daripada memilih Tuhan di Neraka. Yang lebih pintar malah akan mencari pembenaran, “Ah, pengumuman itu tidak benar. Menyesatkan. Pasti dari Setan. Masa iya, Tuhan mau pindah ke Neraka?”



Cover Buku Narada Bhakti Sutra

Oṃ Saha nāvavatu; saha nau bhunaktu: Saha vīryam karavāvahai; Tejasvi nāvadhītamastu; Mā vidviṣāvahai. Oṃ Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ

(Semoga Hyang Tunggal senantiasa melindungi kita; menjernihkan pikiran kita: semoga kita dapat berkarya bersama dengan penuh semangat; semoga apa yang kita pelajari mencerahkan dan tidak menyebabkan permusuhan; Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Para Gopi di Vraja telah melakukannya.

Para Gopi di Vraja memiliki kasih seperti itu. Kasih mewarnai seluruh hidup mereka. Bagi mereka, kasih itu segala-galanya. Kesadaran dan Ketuhanan, Pencerahan dan Pembebasan — semuanya Kasih.

Pada suatu hari Krishna “mengaku” sakit kepala. Kedelapan istrinya menjadi sibuk. Ada yang memijitnya. Ada yang mengolesinya dengan salep. Krishna tetap saja mengeluh, “Sakit kepala malah bertambah. . . . Aduh, aduh, aduh. . . .”

Para *vaidya* atau tabib pun dipanggil, tetapi tak seorang pun bisa membantu. Krishna mulai menjerit. Dan setiap jeritan menyayat hati para pendengarnya.

Maka datanglah tokoh kita, Narada. . . . “Narayana, Narayana. . . . Penyakit ini bisa disembuhkan. Ada obatnya. . . .”

Para istri mulai main tarik-tarikan. Yang satu menarik Narada ke kanan. Yang satu ke kiri. Yang satu ke belakang, “Katakan Rishi, apa obatnya?”

Setiap di antara mereka ingin menjadi pahlawan. Ya, menjadi yang pertama untuk memberi obat. Yang repot ya Narada. Mau bilang sama siapa? Yang mana harus diberitahu?

“Begini saja, saya beritahu obatnya kepada semua. Terserah kalian, siapa yang akan memberinya kepada Sri Krishna.”

Narada sedang melaksanakan tugas. Dia adalah *Chief Executive Officer*. Saat itu dia hanya meneruskan “bisikan” Krishna kepadanya, “Debu telapak kaki seorang pencinta Krishna — obat yang dibutuhkan. Oleskan di kepalanya dan Sri Krishna akan langsung sembuh. . . . Tetapi. . . .”

Para istri sudah tidak sabar lagi, cepat-cepat mereka membungkuk untuk mengambil debu. . . .

“Tunggu dulu, aku belum selesai. Tetapi ada satu hal yang perlu saya jelaskan. Dengarkan dulu. Jangan terburu-buru. . . .”

“Apa lagi, Narada? Katakan. . . .”

Dan Narada mengutip *Shastra*, kitab suci, tradisi dan peraturan yang sudah baku dan dianggap bagian dari agama, “Ada tertulis bahwa seorang istri tidak boleh menghina suaminya. Dan mengolesi debu di dahi suami merupakan penghinaan terbesar. Hukumannya pun berat, yaitu Neraka. . . .”

Maka para istri mulai melihat ke kanan dan ke kiri. Saling menunggu. Hanya sesaat sebelumnya, rebutan. Sekarang. . . .

Jeritan Krishna makin keras. Tetapi, siapa peduli? Ini sudah urusan Surga-Neraka. Krishna menarik lengan Narada, “Narada, bantulah aku. Carilah seorang pencinta yang bersedia memberikan debu dari kakinya.”

Para istri mulai mencari pembenaran, “Bukan karena Surga-Neraka, Narada, tetapi bagaimana menghina suami tercinta dengan mengoleskan debu dari kaki kita?”

Dalam hati, Narada mungkin berpikir, “*Bull. . . .* Tadi sudah siap-siap mengambil debu. Ada yang bungkuk ke depan, ada yang malah mengangkat kaki. . . . Sekarang bicara soal penghinaan segala?”

But, never mind — it happens.

Begitulah sifat manusia. Bila ada pengumuman resmi dari atas sana bahwa Tuhan pindah rumah dan sekarang tinggal di Neraka, mungkin kita pun mengurungkan niat untuk bertemu dengan Tuhan. Lebih baik memilih Surga daripada memilih Tuhan di Neraka. Yang lebih pintar malah akan mencari pembenaran, “Ah, pengumuman itu tidak benar. Menyesatkan. Pasti dari Setan. Masa iya, Tuhan mau pindah ke Neraka?”

Narada berupaya untuk menenangkan Sri Krishna, “Jangan khawatir, Tuanku... Saya akan segera ke Vrij, ke Vrindavan. Di sana ada belasan ribu Gopi. Mungkin salah satu di antara mereka akan memberi debu dari kakinya.”

Krishna bernapas lega, “Ya, ya, Narada. ... cepat. Mungkin salah satu di antara mereka rela masuk Neraka demi aku.”

Tidak lama kemudian, Narada sudah berada di Vrindavan. Para Gopi mengerumuninya, “Rishi, ada kabar tentang Krishna? Apakah Rishi sempat bertemu dengan dia?”

“Ya, baru saja.... Dan, Narayana, Narayana... Keadaannya sungguh menyedihkan. Mendengar jeritannya, hatiku tersayat. ...”

“Apa yang terjadi?” Beberapa di antara para Gopi bahkan langsung jatuh pingsan.

Krishna menderita sakit kepala. Para *vaidya* pun tidak berhasil menyembuhkan dia.”

Para Gopi mulai menjerit histeris, “Krishna, Krishna, Krishna....”

Narada berupaya menenangkan mereka, “Ada satu cara. Hanya satu cara. Yaitu, debu dari kaki pencinta.... Ya, bila debu itu ditaruh di atas kepalanya, dia akan sembuh. ...”

Maka para Gopi yang baru saja mandi dan kaki mereka masih bersih sengaja menginjak-injak tanah basah. Pasir, apa saja....”Ambilah debu dari kaki kami. Ambilah sebanyak mungkin, Narada.... Dan kembalilah ke Dvaraka. Krishna harus segera sembuh....”

Narada kembali menguji mereka, “Tetapi, jangan lupa..... Kitab-kitab suci dan peraturan agama dalam hal ini jelas sekali. Menaruh debu di atas kepala seseorang yang kalian cintai, sayangi, hormati..... Hukumannya hanya satu: Neraka.”

“Ah, ah, ah...” teriak para Gopi, “Siapa yang memikirkan Neraka dan Surga? Cepat Narada ambillah debu ini dan tinggalkan Vrija.”

Di Dvaraka....

Saat itu juga, sakit kepala Krishna hilang. Sebelumnya pun sebetulnya tidak ada, mau hilang bagaimana? Seluruh sandiwara itu memang dimainkan untuk memberi pelajaran kepada isteri. Dan lewat mereka, kepada kita semua.....

Para istri bertanya, “Krishna, kamu sudah sembuh?”

“Ya, sembuh. ... Sakit kepalaku hilang sudah.”

“*But how*, bagaimana?”

“Sekian banyak karung debu yang kuterima dari Vrindavana.”

Debu dari 16,000 pasang kaki sudah pasti beberapa karung.... Ketika Narada datang membawa karung-karung itu, Krishna mengucapkan terima kasih kepadanya, “Terima kasih Narada..... Kasih mereka telah mendahului karung-karung itu.”

Narada tersenyum. Dia memang menjadi bagian dari sandiwara itu. Para istri baru menyadari kesalahan mereka.

Giliran kita..... siapkah kita mengorbankan Surga, Neraka dan peraturan-peraturan usang demi Cinta? Demi Kasih? Bila ya, maka besok-besok Narada akan menyebut nama kita. Nama kita pun akan masuk ke dalam daftar para pencinta. Bila tidak, ya tetap berada dalam daftar pemburu Surga.

Dan memburu Surga tidak berarti sudah pasti masuk Surga. Sementara, masuk ke dalam daftar para pencinta berarti sudah menjadi pencinta. Pilihan ada di tangan kita..... Mau menjadi seorang pemburu, atau penemu? Mau mengejar Surga atau mau “bertemu” dengan Tuhan?

Dikutip dari buku: (Krishna, Anand. (2001). *Narada Bhakti Sutra, Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) hal 108-113

Om, Sarve bhavantu sukhinah; Sarve santu nirāmayāḥ; Sarve bhadrāṇi paśyantū; Mā kashchit duḥkha bhāgbhavet; Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ

(Semoga semua makmur, bahagia dan bebas dari penyakit. Semoga semua mengalami peningkatan kesadaran, dan bebas dari penderitaan. Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Link: <http://www.booksindonesia.com>

Link: <http://www.onearthcollege.com/>

Kelas Meditasi dan Yoga
Ananda's Neo Stress Management
 Setiap Selasa 19.00 - 20.30 WIB
Ananda's Neo Kundalini Yoga
 Setiap Kamis 19.00 - 20.30 WIB
www.akcjoglosemar.org

Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online
 ✦ Neo Interfaith Studies
 ✦ Neo Transpersonal Psychology
 ✦ Ancient Indonesian History and Culture
 - WWW.ONEARTHCOLLEGE.COM -

[Leave a comment >](#)

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

- **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for August, 2016

[Ganesha, Penghancur Segala Rintangan dalam Mencapai Tujuan](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) on August 31, 2016 by triwidodo



Ganesha yang berkepala gajah disebut Ganapati, Pemimpin Para Gana. Gana merupakan semua makhluk dari hewan kecil, hewan besar, manusia dan makhluk yang lebih halus. Manusia harus menghormati dan melayani semua makhluk, Gana, kemudian manusia tersebut akan dihilangkan segala rintangan dalam kehidupannya. Sebelum mencapai Bunda Ilahi, manusia harus mendapat restu dari Ganesha, "aku"-nya sudah meluas menjadi "kita". Manusia yang bertindak, menghormati dan melayani kepentingan umum, kepentingan alam semesta dan bukan hanya kepentingan diri pribadi. Untuk mencapai keadaan tersebut, manusia harus melakukan "good karma", "karma yoga", melayani kepentingan umum dan alam semesta.

Ganesha dikenal sebagai dewa, suatu kekuatan ilahi pembawa keberuntungan dan penghancur segala rintangan. Ia juga dikenal sebagai kekuatan kebijaksanaan, kesejahteraan, kesehatan dan kebahagiaan. Pun ia dikenal sebagai salah satu dari lima kekuatan utama keilahian, *Brahma* – Penciptaan, *Vishnu* – Pemeliharaan, *Shiva* – Pendaurlang, *Shakti* – Energi, Kekuatan dan *Ganesha* – Pembawa keberuntungan dan penghancur rintangan. Tugas Ganesha dalam diri adalah sebagai penjaga kesadaran.

Dikisahkan kala Dewi Parvati sedang mandi, dia ingin dijaga agar pembersihan dirinya dapat berjalan dengan sempurna. Sang Dewi meminta Nandi, lembu Shiva untuk menjaganya. Semua gangguan ditahan oleh Nandi, akan tetapi saat Shiva datang, Nandi mengenalinya dan membiarkan Shiva masuk ke rumah Parvati. Sang Dewi kurang berkenan, harus ada penjagaan, harus diketahui olehnya lebih dulu sebelum seseorang memasuki rumahnya. Walaupun Shiva yang datang dia harus tahu. Kemudian Sang Dewi menciptakan seorang anak bernama Ganesha yang diciptakan dari pasta kunyit pembersih diri.

Pada suatu saat Shiva dengan pasukannya datang dan Shiva ingin masuk tetapi ditahan oleh Ganesha, "Saya harus lapor dahulu kepada Bunda sebelum Kau masuk!" Shiva tersinggung dan menyuruh pasukannya menyingkirkan Ganesha, akan tetapi seluruh pasukan Shiva dapat dikalahkan sang anak. Shiva marah dan kemudian turun tangan sendiri dan akhirnya dapat memenggal kepala Ganesha. Sang Dewi (wujud kekuatan, shakti) marah, "Aku harus sadar, baik kebaikan ataupun keburukan yang datang, aku harus tahu, untuk itulah aku menciptakan Ganesha! Alam akan kumusnahkan bila dia tidak hidup kembali. Kemudian setiap makhluk harus memuja dia sebelum melakukan sesuatu agar dilindungi olehnya!"

Shiva mengakui kesalahannya dan Brahma, Sang Pencipta datang, berupaya menenangkan Sang Dewi. Dan, kemudian Brahma meminta pasukannya untuk mencari secepatnya makhluk yang sedang lewat untuk dipotong kepalanya untuk menggantikan kepala Ganesha. Pasukan Brahma datang membawa kepala Gajah yang kemudian dipasangkan sebagai pengganti kepala Ganesha, dan Ganesha hidup kembali. Shiva mengakui bahwa Ganesha adalah putranya dan disebut Ganapati, raja dari semua jenis makhluk.

Dewi Parvati adalah salah satu wujud dari *Parashakti*, Energi Agung, Energi Awal Mula. *Parashakti* tersebut juga ada dalam diri manusia. Saat manusia sedang mencucikan dirinya, dia dijaga Nandi, karakter Ilahi dalam diri, sehingga segala gangguan dijaga, tetapi saat keilahian datang dia mengenalinya, sehingga dia membiarkan keilahian datang tanpa sepengetahuan orang yang sedang mencucikan dirinya. Shakti dalam diri ingin dirinya sendiri sadar walau siapa pun yang datang, maka dia menciptakan Ganesha yang menjaganya dengan setia, tidak membedakan yang baik atau yang buruk datang. Ganesha adalah penjaga rahasia Sang Dewi dalam diri. Ketika Shiva, sebagai penguasa Ilahi datang dia pun harus memberitahukan kepada Sang Dewi yang bersemayam di dalam diri. Shiva akhirnya memenggal kepala Ganesha, Shiva ingin memotong ego, identitas tingkat rendah yang menjaga Sang Sewi. Sang Dewi marah, dan berkata bahwa tanpa ego, jiwa akan kehilangan minat untuk hidup. Segala ciptaan akan hancur. Bila semua makhluk tanpa ego, maka tidak ada panggung sandiwara kehidupan. Shiva mengakui kebenaran Sang Dewi. Akhirnya ego yang rendah tingkatnya digantikan dengan ego yang meluas, kepala yang kecil digantikan dengan kepala Gajah yang besar. Pada waktu seseorang mencucikan dirinya, maka egonya meluas, dari "aku" yang sempit berganti kepada "kita yang meluas". Sebelum ego terpenggal orang harus melalui keadaan ego yang meluas. Orang yang egonya terpenggal sudah tidak sesuai sistem dunia, dia perlu melanjutkan evolusi entah ke dunia mana.....

Kisah pemotongan kepala Ganesha sebenarnya adalah kisah yang perlu dicerna lebih dalam. Kala Sati, istri Shiva dipermalukan oleh Daksa ayah Sati, sampai Sati membakar diri, akhirnya Daksa dipotong kepalanya oleh Shiva dan diganti kepala kambing. Pemotongan kepala Daksa bermakna pemotongan ego, sehingga Daksa bisa menjadi seorang bhakta. Kini Sati telah ber-reinkarnasi sebagai Parvati, istri Shiva dan Ganesha penjaganya dipotong kepalanya oleh Shiva dan diganti kepala Gajah. Penggantian kepala gajah ini bisa dimaknai peningkatan kebijaksanaan.

Ganesha yang berkepala gajah disebut Ganapati, Pemimpin Para Gana. Gana merupakan semua makhluk dari hewan kecil, hewan besar, manusia dan makhluk yang lebih halus. Manusia harus menghormati dan melayani semua makhluk, Gana dan kemudian manusia tersebut akan dihilangkan segala rintangan dalam kehidupannya. Sebelum mencapai Sang Dewi, manusia harus mendapat restu dari Ganesha, "aku"-nya sudah meluas menjadi "kita". Manusia yang bertindak, menghormati dan melayani kepentingan umum, kepentingan alam semesta dan bukan hanya kepentingan diri pribadi. Untuk mencapai keadaan tersebut, manusia harus melakukan "good karma", "karma yoga", melayani kepentingan umum dan alam semesta.

Memperhatikan simbol Ganesha, nampak bahwa wahana, kendaraan Ganesha adalah tikus. Tikus merupakan simbol dari hewan rendah dan Gajah adalah simbol hewan tertinggi dan terkuat. Tubuh manusia berkepala gajah dan mengendarai tikus, mewakili wujud semua makhluk. Dalam simbol para dewa, kekuatan Ilahi dapat dilihat bahwa hampir semua dewa mengendarai asura/hewan yang telah dikalahkannya. Demikian juga Ganesha telah mengalahkan tikus keserakahan.

Kepala dan telinga yang besar memiliki makna bahwa ia telah mempunyai kebijaksanaan yang besar lewat mendengar dan merenungkan kebenaran. Mulut Ganesha kecil, dia sedikit berbicara. Matanya juga kecil, dia pandai berkonsentrasi. Kepala berbelalai melengkung adalah simbol aksara Om. Om adalah suara awal. Kemudian gajah adalah vegetarian dan mempunyai sifat yang tenang walau dia menyimpan kekuatan yang luar biasa. Belalai gajah dapat melakukan tindakan kasar seperti mencabut pohon ataupun mengambil helai jerami yang kecil. Ini merupakan simbol kekuatan memilah, *viveka*.

Di tangan kanannya, Ganesha memegang kait *ankusa* dan di tangan kirinya memegang jerat *paasa*. Dia menginjakkan pikiran yang liar dan kemudian mengikatnya agar tetap dekat dengan keilahian. Dia juga memegang sepiring manisan *Mothakam*. Manisnya pengetahuan dan sukacita saat melakukan perjalanan spiritual. Perut besar Ganesha berisi seluruh alam semesta. Dia mampu menerima dan mencerna pengalaman apa pun. Kaki Ganesha yang satu menapak di tanah sedang lainnya mengarah di atas. Dia hidup di dunia seperti manusia, tetapi sebagian kakinya berpijak pada keilahian. Di dekat kaki Ganesha tersedia berbagai jenis makanan. Lambang dari

kesejahteraan. Gading Ganesha dipakai untuk menghancurkan kejahatan dan potongan gading yang dipegang digunakan untuk menulis. Dikisahkan bahwa Ganesha menulis Mahabharata. Ganesha mengorbankan kekuatannya untuk menulis. Diperlukan pengorbanan untuk menulis pengetahuan yang berguna.

Di hutan belantara duniawi, ketika Gajah Ganesha bergerak, ia membuat jalan bagi para pengikutnya. Perjalanan para pengikutnya lebih mudah setelah rintangan di depan dibersihkan oleh Ganesha. Ganesha dalam diri adalah *wisdom*, kebijaksanaan sebagai pembuka jalan. Ganesha memiliki kekuatan ilahi yaitu Siddhi (kekuatan batin) dan Ridhi (kemakmuran)..... Bila seseorang membangkitkan Ganesha dalam diri, maka otomatis Shiva dan Shakti akan hadir mendampingi sang putra.....

Foto Ganesha di Dworowati Solo

[Leave a comment >](#)

[Dan, Arjuna pun "sungkem" kepada Penjual Daging](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhakta](#) on August 27, 2016 by triwidodo



"Menjadi seorang pencinta Allah berarti tidak mengharapkan sesuatu dari siapa pun juga. Entah itu anak sendiri atau sahabat karib, bahkan tidak mengharapkan sesuatu dari Allah, dari Tuhan. Berserah diri sepenuhnya, "Engkau Maha Tahu, Tuhanku..... Engkaulah Maha Mengetahui...."

"Jangan mengharapkan anak Anda akan menyantuni Anda di masa tua nanti. Besarkan dia, berikan dia pendidikan tanpa harapan apa pun juga. Bila Anda mengharapkan sesuatu dan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan itu, Anda pun kecewa." Nasehat tersebut di atas mengawali kisah Arjuna, Krishna dan Penjual Daging berikut:

Cover Buku Narada Bhakti Sutra

Om Saha nāvavatu; saha nau bhunaktu: Saha vīryam karavāvahai; Tejasvi nāvadhītamastu; Mā vidviṣāvahai. Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ

(Semoga Hyang Tunggal senantiasa melindungi kita; menjernihkan pikiran kita: semoga kita dapat berkarya bersama dengan penuh semangat; semoga apa yang kita pelajari mencerahkan dan tidak menyebabkan permusuhan; Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Arjuna sangat dekat dengan Sri Krishna, maka timbullah ego baru — ego spiritual. Seolah-olah dirinya sudah hebat.

Pada suatu hari, Arjuna hendak bepergian ke kota lain, dan Krishna menitipkan satu karung beras, "Arjuna, berikan karung ini kepada seorang temanku. Kebetulan dia tinggal di kota itu."

Arjuna merasa aneh. "Satu karung beras?" pikir dia. Bila dia memang miskin, kenapa tidak dibantu saja? Krishna seorang Raja, dan tentu saja bisa memberikan pekerjaan, atau uang sehingga dia membuka usaha sendiri. Apa arti satu karung beras? Mau makan sampai kapan? Aneh, aneh, aneh.....

"Biarlah aku membantumu. Tidak perlu membawa beras dari sini," kata Arjuna.

"Tidak, tidak..... Bawalah beras ini. Satu karung ini sudah cukup untuk dia." Sri Bhagavan menanggapi.

Arjuna mungkin berpikir, "Pelit banget kamu... Pemberian ini tidak cocok dengan derajatmu. Berilah sesuai dengan kemampuan serta derajatmu. Demikian pula anjuran kitab-kitab suci."

Memang demikian anjuran kitab-kitab suci, "Berilah sesuai dengan kemampuan serta derajatmu." Dana-punia atau sedekah tidak bisa diseragamkan. Berilah sesuai dengan kesadaranmu, bila penghasilanmu meningkat, meningkat pula. Sebaliknya, bila penghasilanmu tidak seberapa, janganlah engkau memberi hanya karena rasa malu atau merasa wajib memberi.

Terpaksa, Arjuna harus mengangkut karung beras itu. Sampai di kota tujuan, Arjuna mencari alamat "sahabat Krishna". Ternyata dia seorang penjual daging.

"Achhhhhh, sungguh menjijikan." pikir Arjuna.

Lebih-lebih lagi, ketika dia melihat si penjual daging itu menimbang jualannya sembari mengucapkan nama Tuhan, "Hari Bol, Hari Bol, Hari Bol..." Ucapkan Nama Dia Yang Maha Menyelamatkan, Maha Membebaskan....

Arjuna tidak memahami maksudnya, "Menyelamatkan dari apa, membebaskan dari apa? Siapa pula yang harus menyelamatkan diri dan membebaskan? Bukankah manusia harus berupaya sendiri untuk itu?"

Dia tidak paham bahwa si penjual daging sedang berdoa agar dirinya terbebaskan dari kesadaran badaniah, lahiriah.

Arjuna menegurnya dengan nada kesal, "Ini, aku membawakan satu karung beras untukmu."

"Satu karung beras? Untuk apa? Dari siapa?", tanya si penjual daging.

"Dari Sri Krishna. Karung beras ini titipan ini titipan dari beliau."

"Kalau begitu, anda pastilah Prabhu Arjuna."

"Ya, aku memang Arjuna."

"Beruntung sekali aku, bisa bertemu dengan Sang Prabhu. Silakan masuk ke dalam."

Masuk dalam ke mana? Duduk di mana? Arjuna masih belum "bebas" dari kesadaran wujud. Dia tidak bisa melihat kebenaran di balik wujud, "Mungkin lain kali saja... Saya masih banyak urusan dan harus segera berpulang ke Hastinapura.

Penjual daging tersenyum. Seolah bisa membaca pikiran Arjuna, "Ya, mungkin lain kali. Begitu pula dengan karung beras ini, mungkin lain kali saja."

"Apa maksudmu?"

"Persediaan beras di rumah masih cukup untuk dua hari mendatang. Aku berterima kasih kepada Sri Krishna, tetapi tidak bisa menerima kirimannya. Aku juga berterima kasih kepada Sang Prabhu, karena sudah bersusah payah datang khusus untuk mengantarkan beras ini."

"Kamu tidak mau menerima kiriman ini karena masih memiliki persediaan untuk dua hari mendatang? Demikian katamu tadi?"

"Ya, Sang Prabhu. Dan, selama ini aku tidak pernah kelaparan. Keluarga pun berkecukupan. Untuk apa menimbun beras? Dia memenuhi segala kebutuhanku selama ini. Dan akan memenuhi pula di kemudian hari."

Solid... dua puluh empat karat emas murni. Logam mulia. Dialah seorang *Bhakta*. Dialah seorang pencinta Allah, bukan mereka yang sibuk menimbun harta dan kemudian "sekian persen dari harta itu disumbangkan untuk membangun tempat-tempat ibadah. Atau dibagikan kepada fakir miskin. Mereka adalah para pencinta "sekian persen". Cinta mereka sebesar persentase sumbangan mereka. Cinta mereka belum seratus persen. Penyerahan diri mereka belum sempurna. Bahkan, sesungguhnya mereka belum berserah diri.

Arjuna baru sadar, "Engkaulah seorang *Bhakta*, seorang pencinta sejati." Dan dia bersungkam mencium kaki si penjual daging itu.

"Untuk mencapai ketinggian Kasih, tidak perlu melepaskan dunia dan kewajiban-kewajiban duniawi. Yang perlu dilepaskan hanyalah keinginan untuk memperoleh imbalan."

Melepaskan keinginan untuk memperoleh imbalan berarti membebaskan diri dari segala macam tuntutan, sekaligus membebaskan diri dari konflik serta kekerasan yang bisa terjadi karena tidak terpenuhinya tuntutan.

Melanjutkan kisah kita

Arjuna menyadari ketololan diri. Tetapi masih bingung, "Seorang *Bhakta*, seorang pencinta — dan berprofesi sebagai penjagal! Seorang *Bhakta* dan engkau membiarkan dia bekerja sebagai penjagal?"

Krishna menanggapi keluhan Arjuna dengan senyuman, "Masih ingat perang dahsyat di Kurukshetra?"

“Tentu, Krishna... tentu, masih ingat betul.”

“Saat itu, ‘Aku’ pun menjadi penjagal. Tanganmu ‘Ku’-gunakan untuk membunuh Kurawa dan pendukung-pendukung mereka.”

“Saat itu kita ‘melawan’ kezaliman dan ketidakadilan. Lain halnya dengan seorang penjagal. Dia melakukan kezaliman, ketidakadilan terhadap hewan-hewan tak bersalah.”

Kriishna mengucapkan satu kata, hanya satu kata, “Lihatlah! – *Behold*”... Dan, Arjuna melihat Krishna berubah wujud menjadi penjagal. Seruling di tangannya berubah menjadi pisau untuk memotong daging.

Lagi-lagi Arjuna tersadarakan bahwa “Krishna” berada di mana-mana. Di dalam diri Raja Dvarka dan di dalam diri penjagal biasa, yang ada hanyalah Dia, Dia, Dia!

Dikutip dari buku: (Krishna, Anand. (2001). *Narada Bhakti Sutra, Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Om, Sarve bhavantu sukhinah; Sarve santu nirāmayāḥ; Sarve bhadrāṇi paśyantū; Mā kashchit duḥkha bhāgbhavet; Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ

(Semoga semua makmur, bahagia dan bebas dari penyakit. Semoga semua mengalami peningkatan kesadaran, dan bebas dari penderitaan. Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Link: <http://www.booksindonesia.com>

Link: <http://www.onearthcollege.com/>

Banner 4

[Leave a comment »](#)

[Maitreya, Mitra Dunia Menunda Masuk Nirvana Kembali Ke Pasar Dunia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [maitreya](#), [mi le](#), [zen bagi orang modern](#) on August 25, 2016 by triwidodo



“Setelah pikiran terkendalikan, setelah kasunyatan tercapai, setelah keheningan diperoleh, lantas apa? Haruskah Anda duduk diam atau menyendiri? Tidak, Anda kembali lagi ke dunia, ke pasar dunia ini. Sekarang Anda bahagia, Anda menikmati perjalanan hidup. Dan siapa pun yang bertemu dengan Anda, ikut merasa bahagia, ikut menikmati kehidupan.”

Dalam buku (Krishna, Anand. (1998). *Zen Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) disampaikan urutan Melangkah dalam Zen:

1. Mencari Sapi yang Hilang
2. Menemukan Jejak Sapi
3. Melihat Ekor Sapi
4. Menjinakkan Sapi
5. Terjinakkannya Sapi
6. Pulang ke Rumah
7. Menikmati Ketenangan
8. Keheningan
9. Kembali ke Sumber
10. Mengunjungi Pasar Dunia

Silakan search google: gita kehidupan sepasang pejalan renungan zen

Seseorang yang telah mencapai langkah ke-10, Mengunjungi Pasar Dunia digambarkan berbadan besar. Perutnya buncit, keluar. Dengan tangannya yang satu, ia memegang botol arak. Tangan yang satu lagi memegang tongkat dan segala sesuatu yang ia miliki dibungkus dan diikat pada tongkat tersebut.

Silakan simak penjelasan Bapak Anand Krishna dalam buku *Zen Bagi Orang Modern* berikut:

Setelah pikiran terkendalikan, setelah kasunyatan tercapai, setelah keheningan diperoleh, lantas apa? Haruskah Anda duduk diam atau menyendiri? Tidak, Anda kembali lagi ke dunia, ke pasar dunia ini. Sekarang Anda bahagia, Anda menikmati perjalanan hidup. Dan siapa pun yang bertemu dengan Anda, ikut merasa bahagia, ikut menikmati kehidupan.

Ia yang telah mencapai ke-*Buddha*-an, ia yang sudah mencapai kesadaran murni, tidak digambarkan sebagai seorang pendeta atau pastor atau ulama yang berparas muka serius. Justru sebaliknya, seorang Buddha, seorang Kristus, seorang Nabi adalah pribadi-pribadi yang murah senyum. Apabila sedang ketawa, ia akan ketawa sepenuhnya, terbahak-bahak.

Cina memiliki latar belakang budaya yang sangat tinggi, sangat indah. Seorang *Buddha* yang menunda masuk ke alam *Nirvana* digambarkan sebagai *Mi Le*, atau *Maitreya*—Mitra Dunia, Sahabat, Teman Alam Semesta. Ia berbadan besar. Perutnya buncit, keluar. Perut buncit ini sangat bermakna—yang berarti bahwa apabila sedang ketawa, ia ketawa sepenuhnya, dari perut. Kita tidak selalu demikian. Ketawa kita pun sering kali palsu. Tawa kita tidak keluar dari perut, tidak sepenuhnya.

Dengan tangannya yang satu, ia memegang botol arak. Mabuknya lain dari mabuk kita. Arak pengalaman hidup yang ia miliki memang memabukkan—mabuk kesadaran. Tangan yang satu lagi memegang tongkat dan segala sesuatu yang ia miliki dibungkus dan diikat pada tongkat itu. Kepemilikan dia sangat minim. Ia tidak perlu lemari, tidak perlu brankas untuk menyimpannya. Untuk mempertahankan kehidupan ini, tentu ada beberapa hal pokok yang masih harus kita miliki.

Seorang *Buddha Maitreya* pun masih harus memiliki beberapa bahan pokok, demi kelangsungan hidup. Apalagi ia telah memilih untuk berada kembali di Pasar Dunia. Ia tahu persis apa yang dibutuhkan selama dalam pelawatannya. Ia siap untuk itu. Ia telah membekali dirinya.

Anda akan berjumpa dengan dia, di tengah-tengah keramaian dunia. Mungkin ia sedang makan hamburger di McDonald's atau sedang nonton film Titanic. Ia tidak akan menjauhkan diri dari keramaian. Keberadaan—Nya di tengah keramaian dunia merupakan anugerah, kurnia, *blissing*.

Siapa pun yang bertemu dengannya akan ikut memperoleh pencerahan. Ia menyebarkan virus kesadaran. Kehadiran Dia dalam hidup Anda akan membantu terjadinya peningkatan kesadaran dalam diri Anda. Ia tidak melakukan sesuatu. Ia tidak perlu menunjukkan mukjizat. Keberadaan Dia merupakan mukjizat. Hanya melihat Dia saja sudah cukup, Anda akan tersentuh oleh Kasih-Nya.

Seorang *Maitreya* adalah seorang *Avalokiteshvara*—Ia yang mendengar jeritan kita. Ia menunda *Nirvana* demi kita, demi saya dan demi Anda. Keberadaan Dia di tengah Anda merupakan suatu kejadian yang langka, amat sangat langka. Bukan sesuatu yang dapat terulang lagi setiap saat. Apabila Anda bertemu dengan

seorang *Maitreya*, dengan seorang *Avalokiteshvara*, dengan seorang Mitra Alam Semesta, dengan seseorang Yang Mendengarkan Jeritan Makhluk-Makhluk Hidup, berbahagialah, bergembira-rialah! Sentuhan kasih Dia, senyuman Dia dapat mengantar Anda ke Puncak Bukit Kesadaran Murni.

Ada yang menanyakan, bagaimana kita bisa mengenali seorang *Maitreya*, seorang Buddha, seorang *Avalokiteshvara*, seorang Kristus, seorang Nabi? Ia mengutip saya, "Menurut Pak Krishna sendiri, Dia mungkin sedang makan burger di McDonald's, mungkin sedang nonton film Titanic. Ia begitu sederhana. Kalau begitu, kan sulit sekali mengenalinya?!"

Ada satu cara—cara yang paling gampang—atau mungkin satu-satunya cara: Bersihkan kerak dan karat jiwamu—apabila jiwamu tidak berkarat, apabila hatimu bersih, kau tidak perlu mencari-Nya. Ia akan menarik kamu. Ia bagaikan magnet. Ia bisa menarik kamu. Syaratnya hanya satu: bersihkan kotoran yang menutupi jiwamu, hatimu.

Dan untuk membersihkan jiwa itu, tidak terlalu banyak yang harus kau kerjakan. Membersihkan jiwa dalam konteks ini hanya berarti menjadi reseptif. Membersihkan hati berarti membuka diri. Lepaskan prasangka, praduga dan kebimbanganmu. Ia akan menarik kamu. Nuranimu akan mengenali-Nya. Jangan meragukan hal ini. Yakinilah suara hati nurani sendiri.

Seorang *Maitreya* tidak takut dengan hiruk-piruknya dunia. Ia telah memilih untuk kembali mengunjungi pasar dunia. Ia tidak akan melarikan diri. Keedanan dunia ini tidak bisa mempengaruhi kewarasan-Nya. Dunia akan mengangap-Nya edan, tetapi Ia tidak peduli.

Bukalah dirimu, jiwamu—jadilah reseptif, terbuka—mungkin saat ini kau sedang berhadapan dengan seorang *Maitreya*, seorang Mitra Dunia!

Foto Mi Le, *Maitreya* di Dworowati Solo

[Leave a comment >](#)

[Dewi Sri, Kemuliaan dan Kemakmuran Menghampiri Para Pekerja Keras](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [dewi sri](#) on August 23, 2016 by triwidodo



"Berkaryalah dengan Kesadaran Jiwa, kemanunggalan diri dengan semesta, wahai Dhananjaya (Arjuna, Penakluk Kebendaan). Berkaryalah tanpa keterikatan pada hasil, tanpa memikirkan keberhasilan maupun kegagalan. Keseimbangan diri seperti itulah yang disebut Yoga." Bhagavad Gita 2:48

"Kṛṣṇa mengingatkan Arjuna akan sifatnya. Arjuna bukanlah seorang materialis. Sebab itu, ia mendapat julukan Dhananjaya, Penakluk Kebendaan, Penakluk Harta-Kekayaan, berarti ia telah melampaui benda dan kebendaan, dalam pengertian, ia dapat menikmati dunia-benda tanpa keterikatan, maupun ketergantungan.

"Arjuna adalah Calon Kuat untuk menjadi Yogi – Untuk hidup dalam Kesadaran Yoga, yakni hidup dengan penuh kesadaran bila alam benda, bahkan badan sendiri hanyalah ruang main, panggung sandiwara. Bahwasanya, Jiwa berada di ruang ini untuk meraih pengalaman yang dapat memperkayanya – itu saja.

"Bukan memperkaya secara materi. Jiwa tidak berkepentingan dengan materi. Kekayaan Jiwa adalah, lagi-lagi, kesadaran diri. Kesadaran bahwa, sesungguhnya ia tak pernah berpisah dari Sang Jiwa Agung. Berbagai pengalaman yang diperolehnya selama 'berbadan' hanyalah semata untuk mengukuhkan keyakinannya pada Hakikat-Diri." Demikian penjelasan Bhagavad Gita 2:48 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Krishna adalah Avatara Vishnu di zaman Dvapara Yuga. Petunjuk Sang Avatara Vishnu adalah agar Arjuna: ber- **Kesadaran Jiwa, manunggal dengan semesta, berkarya tanpa keterikatan pada hasil, tanpa memikirkan keberhasilan maupun kegagalan.**

Berikut ini adalah kisah dibalik Dewi Sri menjadi pasangan, shakti, energi kemuliaan dan kemakmuran bagi Vishnu.....

Shree (Shri, Sri) adalah sebutan yang diberikan kepada orang atau yang suci, yang mulia. Kita menyebut Sri Krishna, Sri Rama, Sri Vishnu, Sri Paduka Raja dan sebagainya.

Shree sendiri adalah pasangan Vishnu, shakti, energi dari Vishnu. Shree dikaitkan dengan Kemuliaan dan Kemakmuran. Di bawah ini adalah salah satu versi kisahnya: Dikisahkan pada saat para asura dan para deva bekerjasama mengaduk samudera untuk mencari Amrta, cairan yang membuat peminumnya mengalami keabadian, muncullah 14 "mutiara" dari dasar samudera. Dalam kisah Vinata dan Kadru kita telah mendengar bahwa salah satu permata tersebut adalah Kuda Uchaisrava silakan baca blog kisah spiritual tak lekang zaman "Dari Anak Saleh Menuju akendaraan Tuhan."

Salah satu "mutiara" yang keluar dari samudera adalah Devi Lakshmi, Devi Shree. Dewi ini sangat cantik, menjadi sumber energi, shakti bagi kemuliaan dan kemakmuran. Para deva dan asura berharap sang dewi akan memilih salah satu sebagai pasangannya.

Pertama kami sang dewi melihat beberapa orang suci dan para rishi yang mengharap sang dewi memilih satu orang di antara mereka. Dewi Shree menolak dan mengatakan bahwa meskipun para suci menarik, tetapi mereka mempunyai masih memiliki ego karena merasa sedikit di atas manusia disebabkan mereka tahu rahasia menjadi dewa.

Selanjutnya sang dewi berjalan dengan penuh pesona sampai di depan para dewa. Kembali sang dewi menolak dan berkata bahwa mereka menjadi dewa karena kebajikan dan bahwa sang dewi hanya akan memilih seorang pekerja keras.

Sang dewi terus berjalan dan melihat seseorang yang tidak mempedulikannya, saat semua orang berupaya menarik perhatiannya. Dia adalah Vishnu yang sedang berbaring santai dengan bertelekan dengan siku lengan dengan penuh kedamaian.

Sang dewi mendatanginya, menggoyang kaki Vishnu sehingga Vishnu bertanya ada apa? Sang dewi berkata bahwa dia ingin mengawininya dan Vishnu menerimanya. Vishnu adalah penjaga dunia, pemelihara dunia dan dia selalu bekerja keras. Sejak saat itu Vishnu sang pemelihara dunia selain pekerja keras juga memiliki shakti, energi kemuliaan dan kemakmuran.

Mari kita merenung.....

Boleh jadi kita merasa suci, tetapi merasa lebih suci dari pada yang lain merupakan ekspresi ego dan kemuliaan dan kemakmuran tidak akan menghampiri kita.

Boleh jadi kita telah banyak berbuat kebajikan, akan tetapi tanpa bekerja keras kemuliaan dan kemakmuran akan melewati kita.

Boleh jadi kita sukses karena bekerja keras, akan tetapi kemuliaan dan kemakmuran tidak pernah menghampiri kita, karena kita tidak pernah merasa cukup, selalu serakah dan bertindak dengan segala cara yang jauh dari sifat mulia demi kepentingan diri sendiri.

Kemuliaan dan kemakmuran akan menghampiri mereka yang bekerja keras walau tidak peduli apakah hasil yang akan diraihinya mendatangkan kemuliaan dan kemakmuran. Dia telah melampaui ego dan bukan sekadar berbuat kebajikan tapi berkarya tanpa pamrih sehingga energi kemuliaan dan kemakmuran merasuk ke dalam dirinya.

Siapkah kita?????

Foto Dewi Sri di Dworowati Solo.

[1 Comment »](#)

[Dari Anak Saleh Menuju Kendaraan Tuhan](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [garuda](#) on August 19, 2016 by triwidodo



“Kendaraan kita memiliki Sepuluh Indra untuk Berkegiatan dan Persepsi; ditambah dengan Ego, Intelek, Gugusan Pikiran serta Perasaan, Harapan, dan lain-lain. Nah, di luar sana – di Jalan Raya Kehidupan, di Jalan Penuh Tantangan, ada Lima Objek Pemicu Indra: Warna, Aroma, Rasa, Suara dan Sentuhan. Jika Indra kita terpicu, tergoda oleh setiap pemicu di luar – kita tidak bisa melangkah maju. Kendaraan kita berhenti di tempat. Tidak maju-maju. Banyak tempat peristirahatan dalam perjalanan hidup ini. Jika kita beristirahat di setiap tempat – kapan bisa sampai tujuan? Jika kita terbawa oleh setiap godaan, setiap pemicu di luar, maka kita akan merepotkan hidup kita sendiri. Sebab itu Krsna mengajak Arjuna untuk menguasai medan laga, memahami kinerja Indra dan lain-lain, supaya bisa berlaga secara efisien!” Penjelasan Bhagavad Gita 13:5-6

Garuda sudah disebut para Resi Bijak sebagai Kendaraan (Wahana) Tuhan!

Tersebutlah kisah di awal mula peradaban. Bhagawan Kasyapa mempunyai istri berjumlah delapan. Anak keturunannya lahir sebagai dewa, manusia, raksasa dan hewan. Dua Istri Sang Bhagawan, Vinata dan Kadru selalu berada dalam persaingan. Kadru melahirkan telur berjumlah ribuan. Menetas semua menjadi ular dan naga. Vinata melahirkan dua telur dan belum menetas juga. Satu telur sengaja dipecah agar segera keluar seorang putra. Ternyata menjadi burung belum sempurna yang dinamakan Aruna (akhirnya menjadi wahana Deva Surya, yang membawa ufuk fajar saat matahari terbit).....

Pada suatu saat, Vinata terlibat pertarungan dengan Kadru mengenai warna ekor kuda Uchaisrawa yang akan keluar dari samudera susu yang diaduk bersama oleh para deva dan asura. Vinata bertaruh bahwa ekor kuda tersebut putih warnanya. Para ular masuk ke dalam samudera dan kemudian memberi tahu Kadru, ibu mereka, bahwa sang ibu akan kalah, karena memang ekor kuda tersebut putih warnanya. Kadru meminta anak-anaknya menutupi ekor sang kuda, agaknya nampak hitam warnanya. Ular yang menolak akan dikutuk dan mati sebagai persembahan para deva. Mereka yang menolak menuruti kemauan sang ibu, merasa amat sedih dan bertapa mohon keselamatan dari Yang Maha Kuasa. Akhirnya kedua dewi tersebut melihat seekor kuda keluar dari dalam samudera. Ekor kuda tersebut hitam warnanya dan Vinata kalah dan dijadikan budak oleh Kadru sebagai perawat ular-ular putranya.

Satu telur tersisa dari Vinata akhirnya menetas menjadi Garuda. Garuda paham bahwa dirinya harus berterima kasih kepada sang ibunda. Yang telah mengandung dirinya dan menyebabkan dirinya lahir ke dunia. Genetik kedua ayah dan ibunya membuat dia menjadi perkasa dan energi yang luar biasa diperoleh dari semangat ibunda. Dia mencari sang ibunda ke pelosok dunia. Dan akhirnya mengetahui bahwa sang ibunda menjadi budak perawat para ular di samudera. Garuda berusaha sekuat tenaga membebaskan, akan tetapi para ular dan naga mempertahankannya. Garuda bertanya apa syaratnya untuk membebaskan sang ibunda. Para ular dan naga meminta “tirta amrtha”, air yang membuat “a-mrtha”, tidak mati, hidup abadi selamanya. Garuda berupaya sungguh-sungguh untuk mendapatkan tirta amrtha. Segala halangan dan rintangan dilewatinya.

Sri Vishnu pemilik tirta amrtha melihat kesungguhan dalam diri Garuda. Garuda dipersilakan minum tirta amrtha, tetapi Garuda dengan sopan menolaknya. Hamba tidak berani menolak anugerah Gusti, tetapi mohon diberikan dalam bentuk lainnya, tirta amrtha kami butuhkan untuk melepaskan perbudakan ibu hamba. Gusti telah memahami keadaan ibu hamba. Sri Vishnu amat berkenan dengan sopan santun dan etika Garuda. Sri Vishnu memberikan tirta amrtha dan minta datang kepadanya setelah selesai urusannya.....

Di tengah perjalanan, Dewa Indra menghentikan Garuda, dan kemudian berpesan, agar tirta amrtha diberikan, setelah Bunda Vinata dibebaskan, agar dia tidak terpedaya oleh para ular dan naga yang penuh ketidakjujuran. Selanjutnya Garuda menemui para ular dan naga minta Vinata dibebaskan. Sebelumnya para ular dan naga diminta membersihkan diri dari ketidakjujuran yang telah mereka lakukan sebelumnya. Para ular dan naga memenuhi permintaan Garuda, Vinata dibebaskan, dan mereka membersihkan diri serta bertobat dari semua tindakan mereka di masa lalu.... Ketika mereka sedang membersihkan diri, tirta amrtha direbut para deva, sehingga para ular dan naga tak dapat hidup abadi. Mereka dapat berganti kulit, dapat meremajakan diri, tetapi tetap akan mati. Hukum sebab-akibat berjalan sangat rapi.....

Akhirnya, Sang Garuda bersujud kepada ibundanya dan mohon doa restu untuk menghadap Gusti. Garuda tidak minta apa pun juga, pasrah pada Kehendak Ilahi. Gusti berkenan menjadikan Garuda menjadi kendaraan pribadi. Bukan sekedar tirta amrtha yang membuat tidak bisa mati, tetapi anugerah untuk menyatu dengan Gusti.

Foto Garuda Wisnu Kencana di Dworowati Solo

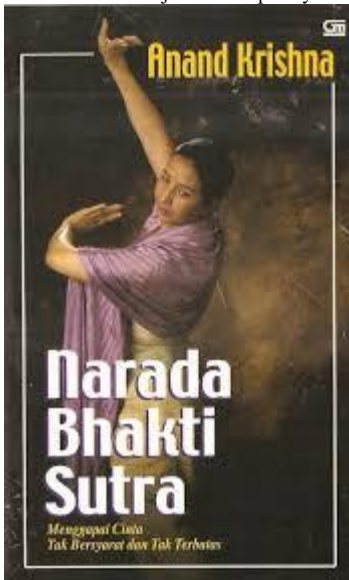
[1 Comment »](#)

[Setiap Orang Ingin Bahagia? Kisah Anak Sapi dan Para Gopi Sri Krishna](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bahagia](#), [narada bhakti sutra](#) on August 13, 2016 by triwidodo



Manusia pun tak luput dari sifat-sifat hewani. Bahkan kebutuhan akan makan, minum, tidur, seks dan sebagainya masih merupakan sifat-sifat hewani. Sifat-sifat yang kita miliki bersama hewan. Berarti ada sifat-sifat hewani yang “masih dibutuhkan demi keberlangsungan hidup”. Hanya saja perlu dijinakkan, dikendalikan. Dan yang menjinakkan adalah diri kita sendiri. Yang mengendalikan adalah kesadaran diri pula. Jadi sesungguhnya, setiap orang harus menjadi *Gopal* atau *Gopi*. Harus menjaga dan memelihara kejinakan “sapi”-nya.



Cover Buku Narada Bhakti Sutra

Om Saha nāvavatu; saha nau bhunaktu: Saha vīryam karavāvahai; Tejasvi nāvadhītāmastu; Mā vidviśāvahai. Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ

(Semoga Hyang Tunggal senantiasa melindungi kita; menjernihkan pikiran kita: semoga kita dapat berkarya bersama dengan penuh semangat; semoga apa yang kita pelajari mencerahkan dan tidak menyebabkan permusuhan; Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Ada kisah menarik tentang Krishna. Diceritakan bahwa beliau memiliki 16,000 pacar, para *Gopi*. Sesungguhnya hubungan Krishna dengan para *Gopi* adalah hubungan Kasih. Saat itu, Krishna baru berusia 10-11 tahun, sementara para *Gopi* rata-rata diatas usia 16 tahun. *Gopi* berarti *Cow-girl*. Bukan *Cowboy* tetapi *Cowgirl*!

Krishna sendiri disebut *Gopal* — Pelindung Sapi. Dalam tradisi Hindu, sapi dianggap sebagai hewan yang paling jinak, dan kejinakan itu yang dilindungi Krishna.

Manusia pun tak luput dari sifat-sifat hewani. Bahkan kebutuhan akan makan, minum, tidur, seks dan sebagainya masih merupakan sifat-sifat hewani. Sifat-sifat yang kita miliki bersama hewan. Berarti ada sifat-sifat hewani yang “masih dibutuhkan demi keberlangsungan hidup”. Hanya saja perlu dijinakkan, dikendalikan. Dan yang menjinakkan adalah diri kita sendiri. Yang mengendalikan adalah kesadaran diri pula. Jadi sesungguhnya, setiap orang harus menjadi *Gopal* atau *Gopi*. Harus menjaga dan memelihara kejinakan “sapi”-nya.

Para *Gopi* disebut-sebut sebagai reinkarnasi para pertapa yang telah mencapai suatu tingkat kesadaran tertentu, tetapi belum mencicipi manisnya kasih. Mereka lahir kembali untuk menyelesaikan “skripsi”. Untuk mengikuti “semester terakhir”. Sungguh beruntung mereka, karena Krishna menjadi dosen pembimbing mereka.

Sebelumnya, mereka hidup dalam masa yang berbeda. Setelah meninggalkan badan, di alam “transit” sana, mereka janjian, “Ada yang masih kurang nih. . . Kembali yuk!”

Dan mereka menunggu lama sampai “berita” kelahiran Krishna. Mereka mendengar bahwa akan lahir seorang Avatar. Seseorang yang sudah mencapai Kesadaran Tertinggi dan balik lagi atas Kemauan-Nya “Sendiri”. Jangan lupa bahwa “Sendiri” orang semacam itu tidak sama dengan “sendiri kita”. Seperti juga “Aku” dia tidak sama dengan “aku kita”.

Ibarat para siswa, pertapa-pertapa itu menunggu kedatangan seorang Dosen Favorit. Sengaja mereka memilih lahir lebih awal, karena “informasi” yang mereka miliki, bahwa Krishna akan menjadi sangat sibuk. Jadi, antre duluan.

Dikisahkan, setiap kali Krishna memainkan serulingnya, para *Gopi* akan mengerumuni dia. Pagi, siang, sore, malam, kapan saja, bunyi seruling akan menarik mereka ke tepi sungai Yamuna, dimana Krishna selalu menunggu kedatangan mereka.

Pada suatu hari, para *Gopi* melihat seekor anak sapi tergeletak di tepi sungai Yamuna. Ternyata sudah tidak bernyawa. Mereka merasa kasihan: “Krishna, biarlah dia hidup kembali.”

Krishna menanggapi mereka, “Dia sudah mati. Bagaimana bisa dihidupkan kembali?”

“Apa susahnya bagimu, Krishna? Kira pernah melihatmu mengangkat bukit Govardhana dengan jari kelingkingmu. Sekian banyak mukjizat yang terjadi setiap saat. Apa sulitnya menghidupkan kembali seekor anak sapi?”

Dan mereka betul. Banyak keajaiban yang terjadi sekitar Krishna. Tuntutan mereka, permohonan mereka tidak berlebihan. Masih segar dalam ingatan, ketika Krishna melarang mereka untuk memuja Dewa Indra, “Para Dewa hanya menjalankan Perintah Dia Yang Maha Esa. Cukup menghormati mereka. Tidak perlu menyembah. Tidak perlu memuja.”

Dewa Indra marah. Dia sudah terbiasa dipuja dan dihormati.... Sekarang, tiba-tiba..... Itu pun gara-gara seorang anak yang masih ingusan. Dan turunlah hujan serta angin kencang. Warga Gokula kehilangan tempat tinggal. Krishna tetap tenang. Dengan jari kelingkingnya dia mengangkat Bukit Govardhana, “Ayuk, berlindunglah di bawah payung raksasa ini.”

Dan Dewa Indra pun sadar, “Engkau bukanlah anak biasa. Maafkan aku. Maafkan kesombonganku. Aku sempat lupa bahwa kekuatanku, kekuasaanku — semuanya pemberian Dia. . . .”

Para Gopi mendesak Krishna, “Ayuk Krishna hidupkan anak sapi ini.”

“Baiklah, bila kalian mendesak, anak sapi itu akan kuhidupkan kembali, tetapi dengan syarat.”

“Apa syaratnya, Krishna?” tanya mereka.

“Salah seorang di antara kalian harus mengungkapkan isi hatinya dengan jujur. Dia harus menjawab pertanyaanku.”

“Apa lagi, Krishna, pertanyaan apa yang harus kami jawab?”

“*What do you desire the most?* Apa yang kalian inginkan? jawaban tepat dan jujur akan menghidupkan kembali anak sapi ini.”

Satu per satu, mereka maju ke depan untuk menjawab pertanyaan Krishna. Dan jawaban mereka hampir sama, “Aku menginginkan kamu, Krishna.” Anak sapi tetap tidak bernyawa. Tidak hidup kembali.

Maka seorang Gopi memberanikan diri: “Krishna, yang terbayang saat ini adalah perhiasan leher milik tetanggaku. Mungkin itu yang kuinginkan.”

Memang tidak terjadi sesuatu pun pada anak sapi, tetapi yang lain makin berani, makin jujur: “Atap rumahku bocor. Yang terpikir saat ini adalah perbaikan atap rumah. Aku membutuhkan seorang tukang, Krishna.”

Krishna tersenyum, “Ternyata keinginan kalian beragam. Tidak seragam. Aneh, anak sapi ini masih tidak hidup kembali. Mungkin kalian sudah cukup jujur, tetapi masih kurang tepat.”

Sisa tiga Gopi. . . .

Savitri mengatakan: “Krishna aku mencintaimu. Dan aku tahu kamu pun mencintaiku. Lalu apa lagi yang harus kuinginkan?”

Anak sapi tetap tidak bergerak.

Radha berdiri persis di belakang Savitri. Gilirannya untuk menjawab, tetapi dia malah mendorong Janaki. Krishna melihat hal itu, “Tidak Radha, jangan mendesak Janaki. Kamu dulu. . . .”

Jawaban Radha sungguh manis, “Krishna, biarlah wujudmu dan wujudku sirna. Kasih di antara kita tak akan punah. Itulah keyakinanmu. Itu pula keinginanku.”

Tetapi, anak sapi masih saja tergeletak tak bernyawa seperti semula.

Terakhir Janaki, “Setiap orang ingin bahagia. Kebahagiaan — itulah keinginan tunggal manusia.”

Dan, anak sapi itu langsung hidup.

Radha marah.... sekaligus iri. Selama itu dia merasa dirinya sangat dekat dengan Krishna. Kesayangan Krishna. “Jangan-jangan Janaki mengambil kedudukanku,” pikir dia. Dia berusaha untuk menyembunyikan kekhawatirannya, tetapi tidak bisa, “Krishna, aku bingung”

“Kenapa Radha. Kenapa bingung?”

“Jawaban Janaki tadi menghidupkan kembali anak sapi yang sudah mati. . . . Apa iya, keinginan tunggal setiap orang adalah kebahagiaan diri?”

Krishna mengajak Radha untuk merenungkan, “Ada yang menginginkanku. Untuk apa? Karena aku membahagiakan dia. Kamu sendiri menginginkan wujudmu dan wujudku sirna. Kenapa? Karena kamu yakin bahwa cinta di antara kita tak akan punah. Ada wujud atau tidak, tidak menjadi soal.”

Radha diam, merasa tersanjung.

“Renungkan, Radha. Tidak adanya wujud ini tidak menjadi soal bagi siapa? Jelas bagimu saja. Bagaimana dengan para Gopi yang lain? Tahukah kamu isi hati mereka? Keinginan mereka? Yakinkah kamu bahwa mereka tidak menginginkan kedekatan dengan wujud ini?”

Radha diam, kini dia tahu ke arah mana pembicaraan itu akan berakhir.

“Kamu tidak memikirkan mereka. Kamu hanya memikirkan diri sendiri. Karena dirimu sudah melampaui kesadaran jasmam, kamu menginginkan wujudmu sirna bersama wujudmu. Bagaimana dengan mereka yang masih belum bisa melampaui kesadaran jasmani? Bagaimana dengan mereka yang masih membutuhkan wujudmu yang satu ini?”

Radha baru menyadari kesalahannya. Dan ikut sadar bersama dia, para Gopi yang lain. Betul — yang dicari-cari dan diinginkan oleh setiap manusia adalah kebahagiaan diri. Dan, demi kebahagiaan diri, kita sering lupa memikirkan kebahagiaan orang lain.

Dikutip dari buku: (Krishna, Anand. (2001). *Narada Bhakti Sutra, Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) hal 108-113

Om, Sarve bhavantu sukhinah; Sarve santu niramayah; Sarve bhadrani pasyantu; Ma kashchit dukkha bhagbhavet; Om Shantih, Shantih, Shantih

(Semoga semua makmur, bahagia dan bebas dari penyakit. Semoga semua mengalami peningkatan kesadaran, dan bebas dari penderitaan. Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Link: <http://www.booksindonesia.com>

Link: <http://www.oneearthcollege.com/>

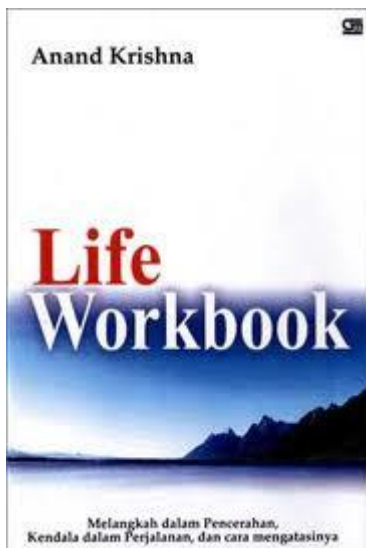
[1 Comment »](#)

[Angkuh Karena Merasa Paling Taat Menjalankan Perintah Tuhan](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [sombong](#) on August 8, 2016 by [triwidodo](#)



“Bagi Krsna, pengetahuan sejati adalah tindakan, upaya yang sungguh-sungguh. Bukan sekadar tahu tentang ego, tetapi pengendaliannya dan mengendalikannya. Bukan sekadar tahu tentang indra, tetapi pengendaliannya dan mengendalikannya. Pun demikian dengan badan, pikiran, perasaan, intelek, dan lainnya.....
 “Di atas segalanya, walau sudah mencapai kemanunggalan seperti itu, ia tetap rendah hati, tidak sombong. Ia sadar betul selama masih berbadan, setiap orang dapat tergoda oleh pemicu-pemicu di luar diri. sebab itu, ia pun senantiasa eling, waspada, hati-hati dalam hal menentukan tempat tinggal, tempat kerja, profesi, karier, pergaulan, dan sebagainya dan seterusnya.
 “Ia tidak munafik. Ia jujur. Ia tahu persis bila tuntutan daging bisa saja menyeret dirinya ke ‘bawah’ – maka ia tidak pernah membanggakan diri sebagai orang yang ‘sudah berkesadaran, sudah cerah, sudah bisa mengakses dirinya yang terdalam, sudah menemukan jati dirinya. Ia tahu persis semuanya itu adalah keadaan yang mesti dirawat, dijaga, dan dilestarikan. Ia bekerja keras, berupaya sungguh-sungguh, untuk ‘menjaga diri’ dan menjaga kesadaran diri.” Penjelasan Bhagavad Gita 13:7-11
 Di bawah ini adalah sebuah kisah saat seorang Bhakta. Pengabdikan yang menjadi sombong karena selalu berzikir, mengingat Tuhan tidak jangka seperti yang lain.....



Cover buku Life Workbook

Om Saha nāvavatu; saha nau bhunaktu: Saha vīryam karavāvahai; Tejasvi nāvadhītamastu; Mā vidīṣāvahai. Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ
 (Semoga Hyang Tunggal senantiasa melindungi kita; menjernihkan pikiran kita: semoga kita dapat berkarya bersama dengan penuh semangat; semoga apa yang kita pelajari mencerahkan dan tidak menyebabkan permusuhan; Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Seorang pecinta Allah menjadi sombong. Kisah ini tentang Narada, pecinta agung yang tidak pernah berhenti mengucapkan Asma Allah. Dalam keadaan apa pun, dan di mana pun, ia selalu berzikir, ber-japa, “Narayana, Narayana, Narayana.... Wahai Tuhan yang Bersemayam dalam Diri Setiap Insan!”

Kebiasaannya itu membuat dia menjadi sombong. Terpikir olehnya, “Adakah seorang pun di jagad raya ini yang setiap saat mengingat nama-Nya?” Salah satu wujud, atau salah satu percikan dari Yang Maha Kuasa, Betara Wishnu, berkehendak untuk mengoreksinya, untuk meluruskannya, karena cinta, karena kasihnya terhadap Narada.

Pada suatu hari ia memanggil Narada, “Bisakah kau membantuku? Ada sepucuk surat yang harus kusampaikan kepada seorang bhakta, seorang pengabdikan yang tinggal di Mayapada, di Dunia — tolong sampaikan surat ini...”

Narada menerima surat itu, tetapi hatinya bergejolak, “Siapakah bhakta yang dimaksud? Adakah seorang pecinta yang lebih hebat dan melebihi diriku?” Bertemu dengan pecinta yang dimaksud, Narada tambah kesal, marah, tersinggung. Peralnya, orang itu ternyata penjual daging “biasa” di tengah pasar “biasa”. Penjual daging, seorang penjagal dan pecinta... Narada tidak memahami matematika itu. Tidak masuk akal baginya.

Ia tidak menyampaikan surat Wishnu dan mengantarnya kembali ke Vaikuntha, tempat tinggal Sang Betara. “Sepertinya ada kekeliruan. Orang itu tidak mungkin bhakta. Dia seorang penjagal. Menyembelih hewan adalah pekerjaannya sehari-hari. Jelas ia bukanlah seorang pecinta.” Narada gusar. Amarah tercium dari setiap kata yang terucap olehnya. Dalam keadaan itu, ia menempatkan diri sebagai hakim agung, seolah ia berhak untuk menghakimi cinta seseorang terhadap Allah.

Wishnu menertawakan kesia-siaannya. Narada masih juga tidak memahami maksud Wishnu, maka Wishnu memikirkan cara lain untuk menyadarkannya. Sambil memberikan secawan minyak kepada Narada, Wishnu berkata, “Mungkin, Narada... mungkin aku keliru.... Ya, tidak apa.... Tapi, kebetulan nih... aku membutuhkan bantuanmu. Bisakah kau menyebarkan wangi minyak ini ke seluruh pelosok Vaikuntha? Berhati-hatilah Narada, jangan sampai setetes pun tumpah. Wewangian ini keras sekali, bila tumpah akan membakar badanmu dan apa saja yang kena tumpahnya.”

Narada mengikuti perintahnya, dan dalam waktu yang tidak terlalu lama ia pun sudah kembali, “Dewa, aku telah menjalankan perintahmu. Tidak setetes pun tumpah.”

Wishnu bertanya, “Narada, apakah para penghuni Vaikuntha menikmati wanginya? Apakah mereka memberi komentar?”

Narada menjawab, “Mana aku tahu Dewa, seluruh perhatianku tertuju pada cawan yang kau berikan, supaya tidak tumpah. Bukankah demikian pesanmu?”

“Ya, ya, betul. Berarti kau tidak mendengar pendapat mereka. Baiklah... tetapi, Narada, selama kau mengelilingi Vaikuntha, kau pasti tidak lupa berzikir.”

“Berzikir?” Narada baru sadar bahwa dirinya lupa berzikir selama itu. “Tidak Dewa, aku tidak berzikir, Aku lupa, karena seluruh perhatianku terarah pada cawan minyak ini.”

Wishnu tersenyum, “Narada, karena seluruh perhatianmu pada cawan minyak ini, kau sampai lupa berzikir. Si penjagal yang kau temui di dunia itu sepanjang hari mengurus tokonya di pasar dan keluarganya di rumah, tetapi setiap pagi, tengah hari, sore dan malam ia masih sempat menyebut Asma Allah!”

Secawan minyak di tangan membuat Narada lupa zikir. Keluarga di rumah dan usaha di pasar membuat kita lupa akan Tuhan.

Sebab itu, berhati-hatilah. Janganlah terlalu menyombongkan diri.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Om, Sarve bhavantu sukhinah; Sarve santu nirāmayāḥ; Sarve bhadrāṇi paśyantu; Mā kashchit duḥkha bhāgbhavet; Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ

(Semoga semua makmur, bahagia dan bebas dari penyakit. Semoga semua mengalami peningkatan kesadaran, dan bebas dari penderitaan. Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Link: <http://www.booksindonesia.com>

Link: <http://www.oneearthcollege.com/>



[Leave a comment »](#)

[Mengapa Rakyat Kecil Harus Menanggung Derita Saat Para Pemimpin Berebut Kuasa?](#)

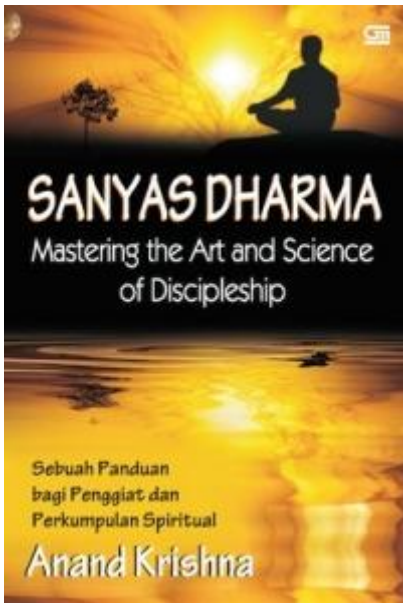
Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [sanyas dharma](#) on August 5, 2016 by triwidodo



Hanuman pernah membakar sebagian kota Lanka ibukota Kerajaan yang dipimpin Ravana. Kita bertanya-tanya, “Mengapa menghukum orang-orang yang tidak bersalah, penduduk Lanka, atas kesalahan yang dilakukan oleh penguasa mereka?”

Hal ini adalah sesuatu yang sangat sulit dihindari. Rakyat memilih pemimpin mereka, rakyat memilih penguasa mereka, rakyat memilih presiden dan perdana menteri mereka, rakyat memilih anggota parlemen mereka, dan rakyat bahkan memilih para diktator mereka. Para diktator berada di posisi mereka karena rakyat juga. Para diktator tetap berkuasa selama rakyat terang-terangan takut kepada mereka, atau takut kehilangan sesuatu..... dikutip dari terjemahan buku (Krishna, Anand. (2010). *The Hanuman Factor, Life Lessons from the Most Successful Spiritual CEO*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Berikut ini adalah kisah Arjuna yang bingung untuk mengawali perang terhadap sepupu dan sanak familinya dan juga paham bahwa rakyat akan menerima imbasnya.



Cover buku Sanyas Dharma

Om Saha nāvavatu; saha nau bhunaktu; Saha vīryam karavāvahai; Tejasvi nāvadhītamastu; Mā vidviṣāvahai. Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ

(Semoga Hyang Tunggal senantiasa melindungi kita; menjernihkan pikiran kita: semoga kita dapat berkarya bersama dengan penuh semangat; semoga apa yang kita pelajari mencerahkan dan tidak menyebabkan permusuhan; Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Arjuna Bimbang.....

Dan ia mulai mencari dalih, mencari alasan, untuk menghindari perang: “Mereka adalah sepupu saya sendiri, orang tua saya, bagaimana melawan mereka? untuk apa? Jika mereka tidak sadar dan menjahati kita, apa kita mesti membalas mereka dengan kejahatan pula?”

Krishna menegaskan, “Wahai Arjuna, janganlah kau mengira bila keberadaanku di medan perang ini untuk membelamu. Tidak, tidak demikian. Aku tidak perlu membelamu, bahkan kau tidak perlu menganbil bagian dalam perang ini.”

Krishna dan kakaknya, Balarama atau Baladewa menguasai negara bagian yang berada di bawah naungan federasi yang saat ini diperintah oleh Kurawa, lawan Arjuna. Jika mau mencari aman Krishna akan berpihak pada Kurawa yang berkuasa, atau setidaknya tidak mengambil bagian dalam perang “saudara”.

Tapi tidak. Krishna tidak melihat perang itu sebagai perang saudara. Bagi Krishna perang di medan Kurukshetra itu adalah: Perang untuk melawan ketidakadilan.

Krishna berpihak pada *dharma*, pada kebajikan, pada hukum alam, hukum keberadaan, kebaikan, dan kebenaran.

“Wahai Arjuna mereka yang kau sebut orang tua itu sangat tidak pantas untuk dituakan. Masih ingat ketika Draupadi dipermalukan di tengah sidang? Apakah mereka tidak hadir saat itu? Apakah mereka tidak berada dalam ruang sidang saat itu? Mereka semua ada. Dan tidak seorang pun yang berlutut.”

“Mereka tahu betul siapa Draupadi, putri seorang raja, istri seorang raja, tetap saja memperlakukannya dengan cara yang tidak sopan, tidak beradab.

“Bukan saja orang tua, tetapi para menteri, para pejabat yang hadir, bahkan seluruh masyarakat, semuanya diam membiasu seribu bahasa. Semuanya berpikir, ‘Ah, ini kan bukan urusan kita.’ Pikiran seperti itu adalah *adharma*. Setiap orang yang hanya memikirkan kepentingan dirinya adalah pelaku *adharma*.”

“Kau mengangkat senjata atau tidak, kau berperang atau tidak, kekuatan *adharma* pasti binasa. Maka raihlah kemuliaan dengan mengangkat senjata dan menghabisi mereka.”

Arjuna masih berdalih, “Apa salah rakyat jelata, orang-orang kecil? Mereka ikut binasa dalam perang ini.” Seolah ia tidak mendengar penjelasan Krishna sebelumnya.

Rakyat yang Membisu Ketika Menyaksikan Pezaliman...

Dan berpikir, “Wah itu kan permainan orang-orang gede. Kita kan rakyat kecil, tidak punya apa-apa. Urusan kita mah cari nafkah, ngisi perut, untuk apa ikut campur urusan orang-orang gede?”

Mereka bisa bicara demikian karena tidak merasakan kesengsaraan orang lain. Mereka tidak peka terhadap penderitaan orang lain. Maka, mau tak mau, mereka mesti memperoleh pelajaran dari Keberadaan. Mereka mesti sengsara, mesti menderita, mesti ikut binasa.

Rakyat “cilik” yang hanya mencari aman bagi dirinya adalah rakyat yang “licik”, penuh dengan logika yang tidak sehat. Besar atau kecil, anggota masyarakat seperti itu bukanlah warganegara yang baik, bahkan mereka bukan manusia yang baik. Mereka menjadi beban kemanusiaan.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) halaman 333

Om, Sarve bhavantu sukhinah; Sarve santu nirāmayāḥ; Sarve bhadraṇi paśyantū; Mā kashchit duḥkha bhāgbhavet; Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ

(Semoga semua makmur, bahagia dan bebas dari penyakit. Semoga semua mengalami peningkatan kesadaran, dan bebas dari penderitaan. Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Link: <http://www.booksindonesia.com>

Link: <http://www.onearthcollege.com/>





[Leave a comment >](#)

Search for:

- **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

- **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

- **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)

- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

[KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN](#)

A great WordPress.com site

Archive for September, 2016

[Yesus: Mencintai Tuhan Sepenuh Hati dan Mencintai Tetangga Lavaknya pada Diri Sendiri](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [dworowati](#), [Yesus](#) on September 29, 2016 by triwidodo



Memikul Salib bersama Yesus

Mudah sekali bagi kita untuk mengutip seseorang yang “punya nama” kemudian menjabarkan apa yang dikatakannya. Mudah sekali bagi kita untuk mengutip Yesus, atau Muhammad, atau Siddhartha, atau Krishna, kemudian mengomentari kata-kata mereka.

Namun, tidak demikian dengan seorang Yesus. Ketika ditanya oleh para ahli kitab apa yang menjadi “ajaran utama” – bukan ajaran-“nya” – tetapi “ajaran”, titik. Mereka ingin mendengar sesuatu yang bersifat generik, dan berlaku bagi semua.

Maka, tanpa keraguan, Yesus pun menjawab bila mencintai Tuhan dengan segenap hati, pikiran dan jiwa – adalah ajaran terutama. Dan, kedua adalah mencintai tetangga kita sebagaimana kita mencintai diri sendiri.

Pernyataan seperti ini bukanlah pernyataan biasa. pernyataan seperti ini mengandung resiko yang sangat tinggi. Pernyataan ini menuntut “komitmen penuh” tanpa embel-embel, tanpa syarat apa pun jua.

Menempatkan Tuhan diatas segalanya. Dan, menempatkan tetangga sejajar dengan diri, dan keluarga sendiri. Mudah terucap, tetapi tidak mudah dalam laku.

Maka, para ahli kitab pun tercengang. Mereka tidak terbiasa memperoleh jawaban setegas dan sejelas itu. Kebiasaan para alim ulama adalah mengutip ayat-ayat suci. Mereka tidak berani berpendapat sendiri. Mereka tidak berani mengambil resiko.

Tidak demikian dengan Yesus. Ia berani mengambil resiko. Ia tidak membutuhkan dukungan kitab suci atau ayat-ayat suci untuk menyampaikan kebenaran. Inilah salib Yesus. Keberaniannya itulah yang menjadi salib yang masih juga dipikulnya hingga hari ini.

“Apa yang tidak kau hendaki bagi dirimu, janganlah kau lakukan terhadap sesama manusia – inilah inti ajaran Torah. Sisanya sekedar penjabaran dari inti ajaran itu,” Talmud juga menyampaikan hal yang sama. Tetapi, siapa yang peduli? Siapa yang ingat? Para alim ulama dan ahli kitab sibuk mengutip ayat-ayat suci, seorang Yesus sibuk melakoni ayat-ayat itu.

Yesus adalah seorang pemberani, sekaligus pemberontak. Masih ingat apa yang dilakukannya di pelataran bait suci? Ia seorang diri. Para murid yang berjumlah sedikit itu untuk malah meminggir. Para penonton bingung, karena apa yang mereka saksikan saat itu adalah sesuatu yang baru.

Yesus, seorang diri, mengobrak-abrik gubuk para pedagang dan para penukar uang yang menempatkan diri sebagai calo Tuhan.

Adakah keberanian seperti itu dalam diri kita?

Bila tidak, maka jadilah kita pemuja bangkai, gambar, patung, kitab dan tempat – yang semuanya kemudian tidak lebih dari berhala.

Bila kita tidak berani memikul salib kita masing-masing bersama Yesus, maka biarlah hati kita, nurani kita, jiwa kita menangi kelemahan diri pada malam Natal ini. Tidak perlu merayakan Natal dengan menyalakan pelita dan lilin, karena hati yang lemah tidaklah menjadi kuat dengan cara itu.

Apakah arti kelahiran Yesus?

Setiap detik banyak orang yang lahir, dan banyak pula yang mati. Setiap Natal kita merayakan kelahiran Yesus, sebagaimana kita merayakan hari kelahiran saudara kita pasangan kita, anak kita – lantas apa? Apa bedanya? Barangkali Natal lebih meriah, itu saja?

Kelahiran Yesus tidak dapat dipisahkan dari kayu salib yang kelak dipikulnya. Kehiran Yesus hanyalah menjadi bermakna bila saat menyalakan lilin untuk merayakannya, kita juga memungut kayu salib yang ada diatas altar dan memikulnya. Pajangan itu mesti turun dari dinding dan berpindah tempat ke atas pundak kita. Keberanian Yesus, kegigihannya untuk menghadapi segala tantangan hidup – inilah kemuliaan dan keilahian. Kematian di atas salib dan kebangkitannya kembali mesti “terulang” dalam hidup kita masing-masing.

Adakah keberanian di dalam diri kita untuk terlebih dahulu – jauh-jauh hari sebelum merayakan malam kelahiran Yesus – menguburkan jiwa kita yang lemah, hati kita yang alot, dan pikiran kita yang kacau?

Biarlah keangkuhan, dan keserakahan kita mati diatas kayu salib. Biarlah jiwa kita yang tersentuh oleh kesadaran kristus bangkit kembali untuk berkarya di tengah kegaduhan dan ketakwarasan dunia ini dengan tetap mempertahankan kewarasan diri. Barulah setelah itu, malam kelahiran Yesus menjadi bermakna bagi kita.

Yesus tidak mengurus kerajaan dunia, Ia mengurus kerajaan Allah. Ya, betul, tetapi milik siapa pula kerajaan, bahkan dunia ini, alam ini? Bukankah semuanya milik Allah? Bukankah kerajaan Allah berada di dalam diri kita masing-masing?

“Tidak mengurus kerajaan dunia”, mesti dimaknai sebagai “tidak mengurus apa pun jua karena keterikatan kita dengan dunia”.

Urusilah keluarga, dan dunia, karena semuanya itu merupakan amanah Allah. Tugas yang diberikan kepada kita oleh Gusti Pangeran.

.....

Yesus tidak kemana-mana. Yesus ada di sini. Ia tidak pernah lahir, dan tidak pernah mati. Ia selalu ada. Kadang kita melihat-Nya dengan jelas, kadang tidak. Bukan karena Ia menghilang, tetapi mata batin kita berkabut.

“Bu, bu,” saya pernah bertanya kepada ibu asuh saya asal Solo, “kenapa Yesus terlihat begitu sedih?” Dan, beliau menjawab, “Karena kita sering sedih, sering gelisah, sering sakit.”

Maka, saat itu aku pun berjanji, “Aku tak akan sedih lagi, tak akan gelisah dan sakit lagi, supaya Yesus tertawa!”

.....

Make our Lord happy, walk with Him with your Cross on your shoulder!

Penulis : Anand Krishna (Aktivis Spiritual, saat ini penulis lebih dari 170 buku)

Dikutip dari <http://www.aumkar.org/id/memikul-salib-bersama-yesus/>

Foto Gusti Yesus di Dworowati Solo

[Leave a comment »](#)

[Cara Menyelamatkan Diri di Zaman Gelap Kali Yuga, Kisah Maharaja Parikshit](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [kali yuga](#), [parikshit](#) on September 28, 2016 by triwidodo



Kali mempengaruhi masyarakat pada zaman Kali Yuga lewat 5 pintu: **Pintu Judi, Pintu Mabuk, Pintu Zinah, Pintu Pembunuhan, dan Pintu Harta Berlebihan.** Silakan baca ulang **Lima Pintu Masuk Kezaliman di Zaman Kali Yuga, Kisah Maharaja Parikshit** yang merupakan permintaan Kali kepada Raja Parikshit pada saat awal Zaman Kali Yuga.

<https://kisahspiritualtakleangzaman.wordpress.com/2016/09/20/lima-pintu-masuk-kezaliman-di-zaman-kali-yuga-kisah-maharaja-parikshit/>

Setelah Kali Yuga dimulai, maka kegelapan mulai menaungi zaman dan kejahatan merajalela. Raja Parikshit kaget saat melihat kondisi yang berubah memburuk begitu cepat.....

Silakan simak kisah Parikshit pada Zaman Kali Yuga berikut:

Cover Buku Bhaja Govindam

Om Saha nāvavatu; saha nau bhunaktu: Saha vīryam karavāvahai; Tejasvi nāvadhītamastu; Mā vidviṣāvahai. Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ

(Semoga Hyang Tunggal senantiasa melindungi kita; menjernihkan pikiran kita: semoga kita dapat berkarya bersama dengan penuh semangat; semoga apa yang kita pelajari mencerahkan dan tidak menyebabkan permusuhan; Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Pada suatu hari Raja Parikshit melihat seekor sapi merintih kesakitan, karena tiga dari empat kakinya sudah tidak ada. Ia berdiri di atas satu kaki saja. “Aneh,” pikir Parikshit, “sapi ini bisa berdiri di atas satu kaki.”

Ternyata sapi itu bisa membaca pikiran Parikshit, “Raja, aku adalah Dharma. Karena pengaruh Kali Yuga, terpaksa aku berdiri di atas satu kaki saja.”

Dharma sering kali diterjemahkan sebagai “agama”. Boleh-boleh saja asal tidak disalahartikan sebagai agama formal sebagaimana tercantum di atas kartu identitas diri kita. Dharma berarti kebajikan. Dharma berarti akhlak. Dharma berarti budi-pekerti. Dharma berarti “apa saja yang kau pikirkan, kau ucapkan dan kalau lakukan dengan kesadaran”.

Parikshit ikut merintih kesakitan, “Apa gunanya kekuasaanku, bila aku tidak mampu melindungi Dharma?”

Zaman sekarang, boro-boro ikut merintih. Sementara rakyat pun menderita, para pemimpin berpsta pora di hotel-hotel berbintang lima. Sementara rakyat di pedesaan sulit memperoleh air bersih untuk minum, para..... rakyat malah mengkonsumsi air yang diimpor dari luar negeri. Pantas saja bila mereka tidak lagi merasa dekat dengan Tanah Air. Aduh, bangsaku dipimpin oleh orang-orang “asing”!

Parikshit adalah seorang raja yang sadar. Ia ikut merintih bersama Dharma, “Katakan Dharma, apa yang harus kulakukan?”

“Sudahlah Raja, tidak perlu menanggapi nasibku. Apa yang mesti terjadi sudah pasti terjadi. Lebih baik menyelamatkan satu kaki yang tersisa ini,” jawab Dharma.

“Apa maksudmu Ibu Dharma? Apa yang dapat kulakukan untuk menyelamatkan kakimu. Apa pula arti tiga kaki yang sudah terpisah dari badanmu?” tanya Sang Raja.

Maka lembu itu menjelaskan, “Kakiku yang pertama adalah *tapa* atau ‘pengendalian diri. Di zaman Kali Yuga ini, manusia sulit mengendalikan dirinya. Pengendalian diri dia gugur karena ego, keangkuhan, keakuan.

“Kakiku kedua mewakili *shoucha* atau ‘kesucian’—kesucian dalam pikiran, ucapan, dan tindakan. Kesucian pun gugur karena keterikatan. Keterikatan mempengaruhi kejernihan pandangan manusia.

“Kaki ketiga, *dayaa* atau ‘welas asih’ tidak ada karena hawa—nafsu. Sisa satu kaki saja Raja... dan yang satu ini mewakili *satya*—‘kebenaran’. Yang satu ini harus kau bantu selamatkan.”

“Bagaimana Ibu Dharma, bagaimana menyelamatkan kebenaran di zaman Kali Yuga ini?” tanya Parikshit.

Dengan menghindari kusanga, yaitu pergaulan dengan mereka yang tidak menjunjung tinggi kebenaran,” jawab Dharma.

Kesadaran kita merosot karena pergaulan dengan mereka yang tidak menunjang terjadinya peningkatan kesadaran. Kesadaran kita merosot karena keterikatan dengan keacilaan yang tidak menunjang evolusi batin. Kita sudah salah gaul..... lebih baik kurang gaul daripada salah gaul.

Bersandarlah pada Kebenaran, bergaullah dengan Kebenaran, dan kesadaranmu tak akan merosot. Bagi para sufi seperti Mansoor, Sarmad..... Kebenaran atau Haqq adalah Puncak Kesadaran. Demikian pula bagi Mahatma Gandhi, *Truth is God*. Kebenaran itulah Tuhan.

Berkat para sufi dan para wali Allah, para mesias dan rasul, para buddha, dan avatar yang menjunjung tinggi Kebenaran selama lima ribu tahun terakhir, saat ini kita sudah memasuki Masa Kebenaran—Sat Yuga. Ketahuilah bahwa upaya mereka tidak sia-sia. Yakinilah bahwa Masa Emas, Masa Kebenaran yang ditunggu-tunggu sudah kita masuki. Biarlah mereka yang masih senang dengan Kali Yuga, tinggal di dalam Kali Yuga.

Let me share with you a secret: Anda dapat sewaktu-waktu menentukan datangnya Masa Kebenaran bagi diri Anda—kapan saja!

Dengan Satsanga atau pergaulan yang baik —tumbuh kembangkan *Sadbhaavana* atau perasaan baik dalam dirimu. Biarlah perasaan baik atau *goodfeelings* itu kemudian memicu pikiran-pikiran yang baik—*Sadvichaar*, sehingga perilaku kita menjadi baik. Anda selalu bertindak tepat—itulah *Sadkarma, Sukarma*.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Om, Sarve bhavantu sukhinah; Sarve santu nirāmayāḥ; Sarve bhadrāṇi paśyantū; Mā kashchit duḥkha bhāgbhavet; Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ

(Semoga semua makmur, bahagia dan bebas dari penyakit. Semoga semua mengalami peningkatan kesadaran, dan bebas dari penderitaan. Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Link: <http://www.booksindonesia.com>

Link: <http://www.oneearthcollege.com/>

Banner 4

[Leave a comment >](#)

[Lima Pintu Masuk Kezaliman di Zaman Kali Yuga, Kisah Maharaja Parikshit](#)

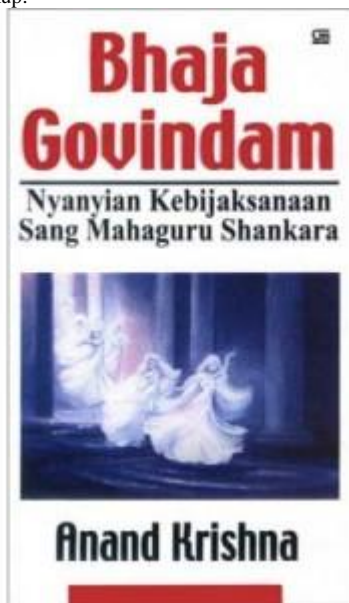
Posted in [Inspirasi Rohani](#) on September 20, 2016 by triwidodo



“Silakan memasuki panggung dunia, tetapi lewat empat pintu saja. Jangan mengetuk pintu lain. **Pintu Pertama adalah Pintu Judi**.....”

Kali langsung saja mengiyakannya. Yang penting masuk dulu. Parikshit tidak sadar bahwa pengaruh Kali bisa mengubah apa saja menjacli perjudian. Lihat bagaimana bank-bank kita berlomba untuk memberi hadiah. Kita pun membuka rekening dengan harapan akan memperoleh hadiah, akan memperoleh “lebih” daripada apa yang menjadi hak kita. Harapan seperti itu kalau bukan spekulasi apa lagi? Kemudian, spekulasi itu apa lagi kalau bukan perjudian?

Kali senang sekali. Dia bisa melihat jauh ke depan. Dia bisa menggunakan judi sebagai senjata ampuh untuk melumpuhkan kesadaran manusia. Pintu masuk satu itu saja sudah cukup.



Cover Buku Bhaja Govindam

Om Saha nāvavatu; saha nau bhunaktu: Saha vīryam karavāvahai; Tejasvi nāvadhītamastu; Mā vidviṣāvahai. Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ

(Semoga Hyang Tunggal senantiasa melindungi kita; menjernihkan pikiran kita: semoga kita dapat berkarya bersama dengan penuh semangat; semoga apa yang kita pelajari mencerahkan dan tidak menyebabkan permusuhan; Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Vyaasa, penulis sejarah India zaman itu (dalam hal ini zaman Parikshit cucu Arjuna sebagai Raja Kerajaan Hastina, penulis kutipan) merasa perlu menjelaskan peralihan umat manusia dari masa sebelumnya ke Masa Gelap lewat sebuah cerita:

Pada suatu hari Kegelapan mewujud dan menampakkan diri pada Raja Parikshit: “Raja, kau pun tahu sudah saatnya aku memasuki panggung dunia... Tapi, kejahatan, kebijaksanaan, dan kasihmu selalu menahan diriku. Aku tidak bisa berperan sesuai dengan peran yang telah ditetapkan bagiku.”

Parikshit merenung sebentar. Kehadiran Kali memang sudah menjadi bagian dari cetak biru keberadaan. Dia tidak ingin menghalanginya, tetapi.....

“Baik, Kali..... Silakan memasuki panggung dunia dan berperan sesuai dengan peran yang telah ditetapkan bagimu..... Tetapi dengan syarat,” kata Parikshit.

“Syarat apa, Raja? Katakan apa maumu, Raja tanya Kali.

“Silakan memasuki panggung dunia, tetapi lewat empat pintu saja. Jangan mengetuk pintu lain. **Pintu Pertama adalah Pintu Judi**.....”

Kali langsung saja mengiyakannya. Yang penting masuk dulu. Parikshit tidak sadar bahwa pengaruh Kali bisa mengubah apa saja menjacli perjudian. Lihat bagaimana bank-bank kita berlomba untuk memberi hadiah. Kita pun membuka rekening dengan harapan akan memperoleh hadiah, akan memperoleh “lebih” daripada apa yang menjadi hak kita. Harapan seperti itu kalau bukan spekulasi apa lagi? Kemudian, spekulasi itu apa lagi kalau bukan perjudian?

Kali senang sekali. Dia bisa melihat jauh ke depan. Dia bisa menggunakan judi sebagai senjata ampuh untuk melumpuhkan kesadaran manusia. Pintu masuk satu itu saja sudah cukup.

Apalagi Sang Raja sudah menjanjikan tiga pintu lagi. “Baik Raja, kuikuti saja perintahmu. Bagaimana dengan tiga pintu yang lain?” –katanya.

“**Kedua adalah Pintu Mabuk**. Masukilah hidup mereka yang selalu dalam keadaan mabuk.”

Maksud Sang Raja mabuk secara harfiah, mabuk minuman keras, kecanduan ganja dan sebagainya. Kali melihatnya dari sudut pandangan berbeda. Mabuk harta juga mabuk. Mabuk takhta juga mabuk. Mabuk wanita/pria juga mabuk. Definisi mabuk Kali jauh lebih luas daripada definisi Parikshit.

Bukan hanya mereka yang “punya”, mereka yang “tidak punya” juga bisa mabuk. Orang kaya mabuk harta. Orang miskin mabuk kemiskinan. Untuk mencari perhatian, dia pun memamerkan kemiskinannya. Bahkan seorang spiritual pun bisa mabuk, mabuk spiritualitas. kemudian dia menganggap dirinya lebih hebat daripada orang lain.

Perkara mabuk dan hilangnya kesadaran ini sungguh menarik. Saya pernah bertemu dengan “orang yang tidak punya” di kota Mumbai, India. Dia tinggal di daerah kumuh yang terletak persis di belakang daerah elite Marine Drive. Ditanya tinggal di mana, jawabnya selalu, “Di Marine Drive.” Hebat!

Seorang warga asing yang sudah tinggal di Indonesia selama puluhan tahun dan tidak memiliki rencana untuk kembali ke negeri asalnya, saya tanya, “Kenapa tidak menjadi warga negara Indonesia saja?”

Dia pun menjawab dalam keadaan mabuk, “Saat ini saya adalah warga ‘negara kelas satu’. Untuk apa menjadi warga ‘negara kelas dua’?”

Negeri asalnya dianggap kelas satu, Indonesia dianggapnya kelas dua. Padahal cari makan di sini, tinggal di sini, menghirup udara Indonesia. Bayangkan! Inilah pengaruh Kali.....

.....

“Baik Raja..... apa pun yang kau katakan. Lalu dua pintu berikutnya?” Kali bertanya kembali.

“Ketiga adalah Pintu Zinah.”

Parikshit begitu yakin bahwa dalam kerajaannya tak seorang pun warganya melakukan perzinahan. Warga India saat itu rupanya cukup alim dan ”sadar”! Yang tidak disadari oleh Parikshit adalah ”pengaruh Kali” terhadap dirinya. Berdialog dengan Kali saja sudah cukup untuk mempengaruhi kesadarannya. Ia sudah mulai membedakan warga-”nya” dari warga dunia ”yang lain”. Kali boleh mempengaruhi warga dunia yang lain, selama tidak mempengaruhi warganya, ”Kali boleh masuk lewat pintu-pintu lain selama tidak lewat empat pintu yang telah ’ku’-tentukan.” Ini pun ego, tapi apa boleh buat? Kali memang sudah harus memainkan perannya di atas panggung dunia.

Bagi Kali, ”perzinahan” tidak sebatas ”penyelewengan yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya”. Bagi Kali, ”zinah” berarti merampas hak orang”. Zinah berarti ”memaksakan kehendak diri”. ”Mewujudkan keinginan dengan cara apa saja”—itu pun zinah. Kadang kita memaksa dengan cara kasar dan keras. Kadang dengan cara halus, lembut— dengan merayu dan merengek. Paksaan tetaplah paksaan. Menaklukkan hati orang, kemudian memperbudaknya, atau mempengaruhi pikiran orang demi kepentingan diri—semua itu perzinahan, *adultery*.

”Dan yang keempat, Raja?”

“Keempat adalah Pintu Pembunuhan.”

Selama Parikshit berkuasa tak seorang pun warganya pernah dihukum karena melukai atau menyerang warga lain, apalagi membunuh.

Bagi Kali, pintu keempat yang diperbolehkan Parikshit itu merupakan berkah tersendiri. ”Pembunuhan terjadi di mana-mana,” pikirnya, ”ada yang dibunuh, ada yang malah melakukan aksi bunuh diri. Ada yang membunuh orang lain, ada yang membunuh nuraninya sendiri.”

Betul dia..... Tidak mendengarkan suara hati merupakan aksi pembunuhan terhadap nurani.

Sebelum pamit untuk memasuki panggung dunia, sempat-sempatnya Kali melakukan kalkulasi dalam ”hati”. Hitung-hitung warga dunia yang dapat dipengaruhinya lewat pintu itu tak lebih dari dua pertiga jumlah penduduk dunia dalam satu masa. Masih tersisa sepertiga, dan Kali tidak rela. ”Raja, Raja..... Kasihanilah diriku. Keempat pintu tadi belum cukup. Beri aku satu pintu lagi.”

Parikshit berpikir kembali, ”Apa ya, apa ya....? Pintu ini.... Ah tidak.... Pintu itu, ah tidak juga....”

Akhirnya, ”Kali, hanya satu pintu lagi—**pintu kelima, pintu terakhir** ialah di mana terjadi penimbunan harra. Itulah **Pintu Kelima** yang dapat kau gunakan. **Pintu Harta Berlebihan**.

Dalam bahasa Vyaasa, pintu kelima ini disebut **Pintu Emas**. Bila seseorang sudah mulai menimbun emas batangan, berarti hartanya sudah betul-betul berlebihan. Taruh di bank, takut ditelusuri oleh instansi pemerintah. Beli properti bisa dilacak juga. Ya sudah, simpan emas batangan saja di pekarangan belakang rumah.

Bila uang anda mengalir, Kali tidakmampu mempengaruhi kesadaran anda. Kali hanya bisa mempengaruhi anda bila harta anda tidak mengalir. Berhenti, tertimbun di satu tempat. Tidak pula berarti anda harus menghamburkan uang. Tidak menghamburkan, tetapi juga tidak menahan-nahan. Bila harta anda mengalir, roda ekonomi pun akan berputar dengan baik.

Di Barat mereka menghamburkan uang. Roda perekonomian berputar begitu cepat, sehingga kecelakaan pun kadang tak terhindari. Di Timur kita menyimpan-nyimpan uang, dan roda perekonomian kita berputar lambat.

Di Barat jaminan sosial sudah cukup baik, orang tidak perlu memikirkan masa tua. Di Timur, umumnya jaminan sosial masih di bawah standar, tanpa tabungan mau makan apa di masa tua.

Di Barat, satu baju cukup dipakai 2-3 kali, kemudian dibuang. Di Timur, satu baju dipakai hingga 2-3 tahun. Sudah jelek pun, kita masih tidak rela kalau harus membuangnya, atau menghibahkannya kepada yang ticlak punya baju. Disimpan terus dalam lemari.

Para pengamat di Timur mencela budaya Barat yang dianggap konsumtif. Padahal karena budaya konsumtif itu pula, negara-negara berkembang dapat mengekspor hasil industri mereka.

Para pengamat di Barat menganggap Timur masih terbelakang dan kurang maju, padahal karena keterbelakangan itulah hasil industri mereka masih murah dan bisa diekspor untuk memenuhi kebutuhan Barat.

Lima ribu tahun setelah terjadinya dialog antara Kali dan Parikshit, saat-saat ini kita sedang memasuki kembali Periode Emas atau *Sat Yuga, The Age of Truth*—Masa Kebenaran.

Prediksi saya Barat akan lebih dahulu memasuki Masa Kebenaran, karena roda perekonomian mereka berputar terus. Dan, di mana uang, harta berputar, Kali tak mampu singgah lama.

Harta berlebihan yang kita timbun tidak hanya menyusahkan diri kita karena pengaruh Kali yang dapat menyeret kesadaran kita ke titik terendah, tetapi juga menyusahkan orang lain. Menyusahkan keluarga dan kerabat. Mereka tergantung pada kita karena timbunan harta itu pula. Kita boleh berperan sebagai Sinterklas, asal sadar bahwa ketergantungan mereka pada diri kita merampas kemandirian mereka.

Selama kau mampu bekerja dan masih punya tabungan, keluarga dan kerabat pun mendekatimu; kelak di usia senja ketika badan sudah melemah, tak seorang pun akan menyapamu. Bhaja Govindam 5

Kali Yuga, Sat Yuga, atau masa lain yang mana pun, syair Shankara bersifat lintas masa. Sadarilah kesia-siaan harta-benda, keterikatanmu dengan kerabat dan keluarga, keangkuhanmu karena masih muda, karena pada suatu ketika nanti semuanya sirna.... Karena itu:

Bersoraklah dengan gembira, sebut nama Govinda, bodoh!

Demikian kau akan terbebaskan dari kutukan Kali. Kemudian serapah pun berubah menjadi berkah..... Tidak perlu menunggu datangnya Sat Yuga, saat ini dan sekarang juga kita bisa membebaskan diri dari pengaruh Kali. Kita bisa menciptakan Masa Keemasan, bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi sesama umat manusia. Tidak perlu rnunggu orang lain merasakan kesatuan dan persatuan dengan dirimu. Kembangkan rasa kesatuan dan persatuan dalamdirimu. Itu cukup sudah. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Om, Sarve bhavantu sukhinah; Sarve santu nirāmayāḥ; Sarve bhadrāṇi paśyantū; Mā kashchit duḥkha bhāgbhavet; Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ

(Semoga semua makmur, bahagia dan bebas dari penyakit. Semoga semua mengalami peningkatan kesadaran, dan bebas dari penderitaan. Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Link: <http://www.booksindonesia.com>

Link: <http://www.oneearthcollege.com/>

Kelas Meditasi dan Yoga

Ananda's Neo Stress Management
Setiap Selasa 19.00 - 20.30 WIB

Ananda's Neo Kundalini Yoga
Setiap Kamis 19.00 - 20.30 WIB

www.akcjoglosemar.org

Ikuti Program E Learning Spiritual

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

www.oneearthcollege.com

[1 Comment »](#)

[Sri Krishna, Sais Agung Kereta Kehidupan Kita, Pembawa Chakra dan Bunga Wijaya Kusuma](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) on September 10, 2016 by triwidodo



“Jadikan Sri Krsna—Sang Sais Agung—sebagai Sais Kereta Kehidupan kita, maka tidak ada lagi kekalahan, tidak ada lagi kegagalan. Saat ini, kita menempatkan nafsu birahi kita, keserakahan kita, keangkuhan kita, dan lain sebagainya, pada posisi sais. Itu sebabnya kita mengalami kegagalan, kekalahan. apabila kita menempatkan Akal Sehat dan Pikiran yang Jernih pada posisi sais, hidup akan berubah menjadi suatu lagu yang indah. Kita akan menikmatinya dan mereka yang mendengar pun akan menikmatinya. Hidup kita dapat menjadi suatu Perayaan.” Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Simbol Krishna memegang Chakra dan Bunga Wijayakusuma di Jawa

Sebagai Duta Kebenaran, Sri Krishna digambarkan mempunyai beberapa senjata diantaranya Chakra dan Bunga Wijayakusuma.

Senjata Chakra:

Digambarkan sebagai mata anak panah berujud cakra bulat seperti roda dan bergerigi tajam di ujung-ujungnya. Senjata tersebut adalah simbol tentang Sang Kala, Waktu dan Hukum Sebab-Akibat yang akan mengejar siapa pun juga walau berada dimanapun juga. Tidak ada tempat untuk bersembunyi dari Chakra Sri Krishna, bahkan setelah meninggalkan dunia pun tetap harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Apa pun tindakan aksi yang kita lakukan, chakra memastikan diri akan mengejar kita sampai di mana pun bahkan sampai di kehidupan selanjutnya. Chakra tidak terbelenggu oleh satu kehidupan masa kini saja.

Hukum Sebab Akibat dan Reinkarnasi menjelaskan: “Setiap orang yang menderita adalah karena ulahnya sendiri; karena perbuatannya sendiri. Jika tidak dalam hidup ini, seperti seorang bayi yang lahir cacat, maka dalam kehidupan sebelumnya.” Jadi hidup ini, masa kehidupan yang sedang kita jalani saat ini, tidak berdiri sendiri. Masa hidup kini hanyalah salah satu episode dari serial panjang kehidupan. Jika kita melihat satu episode saja, maka tidak dapat memahami jalur ceritanya. Mesti melihat kehidupan secara utuh. Berdasarkan perbuatan, kebutuhan untuk berkembang, dan masih sederet urusan-urusan lain, setiap jiwa menentukan sendiri kelahirannya kembali. Seorang bayi yang lahir cacat sudah pasti karena ada pelajaran yang mesti diperolehnya lewat tubuh yang cacat itu. Dikutip dari buku (Das, Sai. (2012). *Swami Sri Sathya Sai Baba Sebuah Tafsir*. Koperasi Global Anand Krishna)

Bunga Wijaya Kusuma:

Nah, jika memang ada hukum sebab-akibat yang tidak bisa dihindari, maka kita kembali pada pertanyaan: Kenapa mesti berdoa? Kenapa mesti memohon pengampunannya? Jika segala sesuatu terjadi karena Hukum Sebab-Akibat, maka apakah Tuhan masih berperan dalam sandiwara kehidupan ini?

Pertanyaan tersebut dijawab dengan simbol Bunga Wijaya Kusuma, Pengampunan, Amnesti. Bagaimana pun besarnya kesalahan kita, Bunga Wijaya yang dipegang Sri Krishna bisa mengampuninya. Tentu saja dengan melakukan *sadhana*, kegiatan-kegiatan bhakti secara rutin.

*Apa yang terjadi ketika seorang berbuat salah, dan kemudian dihukum — katakan sekian tahun ia mesti mendekam dalam penjara... Hukuman sudah dijatuhkan, tetapi jika selama dalam tahanan, perilakunya baik — maka bisa saja ia memperoleh potongan masa tahanan. Berbagai keringanan yang dapat diperolehnya jika ia juga melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi sesama tahanan. Contoh lain... Kita dihukum untuk berjalan kaki di padang pasir dari pukul 09.00 pagi hingga pukul 17.00 sore. Tidak diperbolehkan berhenti. Kita harus jalan tanpa henti. Tidak ada keringanan. Tapi, kemudian, seorang datang untuk membantu kita. Ia memberikan payung, sehingga kita sedikit terlindungi dari terik matahari. Perjalanan sepanjang hari pun menjadi ringan sedikit. Orang yang menawarkan payung adalah Sadguru, dan payung yang ditawarkannya itu adalah Payung Doa... Kemudian, jika kita yakin pada Kasih-Nya, pada Pengampunan-Nya, maka bisa saja awan tebal nan gelap menutupi matahari, dan perjalanan “keras” di padang pasir pun berubah menjadi piknik yang menyenangkan. Demikian peran Tuhan, demikian manfaat doa... Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*

*Masih ada kemungkinan lain... Sebagaimana seorang presiden, seorang kepala negara, seorang raja memiliki hak prerogatif untuk memberi pengampunan total — demikian pula Tuhan. Ia memiliki hak prerogatif untuk menghapus segala macam dosa-dosa kita. Asal — lagi-lagi ini menurut pendapat saya, dan berdasarkan pengalaman saya pribadi — kita insaf, kita bertobat. Dan, tidak lagi mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama. Bukan hanya keringanan, walaupun tidak sering terjadi — tetapi Tuhan bisa mengampuni kita secara total. Dalam hal ini, peranan Tuhan bisa dibandingkan dengan peranan Presiden suatu negara. Presiden mempunyai wewenang penuh untuk mengampuni seseorang, walau ia telah mengalami kekalahan dalam sidang-sidang pengadilan sebelumnya. Namun, harus ingat, Presiden hanya mengambil keputusan jika ia yakin orang yang bersalah itu benar-benar insaf, telah menyadari akan kesalahannya, tidak akan berbuat lagi. Sebelum mengambil keputusan, Bapak Presiden memperhatikan pula latar belakang dan hal lain-lain yang bersangkutan dengan orang itu. Kita bisa tersesat, begitu sadar akan kesalahan kita dan kita mohon kepada-Nya agar diampuni, Ia pasti mengarahkan kita kembali ke jalan yang benar. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*

Krishna dengan mahkota bulu merak dan seruling di tangan

Krishna juga digambarkan dengan simbol mahkota bulu merak, dan sedang memainkan seruling. Krishna adalah wujud ideal cinta ilahi. Seruling adalah hati manusia, dan hati dibuat berongga agar dapat menjadi seruling untuk melagukan irama kasih. Ketika hati kita padat tak berongga, tidak ada ruang tersedia, tidak ada tempat untuk cinta. Hati manusia mempunyai rongga, sehingga sakit dan derita juga dapat pergi melalui lobang seruling hati. Hati manusia adalah alat musik ilahi yang dapat membawa dari sifat kefananaan menuju keabadian.

Mahkota bulu merak adalah simbol wahyu. Musik dari hati diungkapkan melalui mahkota, kepala. Adalah pengetahuan di kepala dan cinta di hati yang bersama-sama mengungkapkan pesan ilahi. Bulu merak di sepanjang zaman telah dianggap sebagai tanda kecantikan dan pengetahuan; kecantikan karena nampak indah, dan pengetahuan karena bulu merak tersebut membentuk gambaran mata. Dengan pengamatan yang tajam manusia memperoleh pengetahuan. Sedangkan Pengetahuan tanpa cinta serasa tak bernyawa. Dengan seruling dan mahkota bulu merak simbol Krishna menjadi lengkap.

Foto Krishna model Jawa di Dworowati Solo

[1 Comment »](#)

[Cara Vishnu Sang Pemelihara Alam Memperingatkan Kita](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [vishnu](#) on September 8, 2016 by triwidodo



“Svapnapada atau Keadaan Mimpi adalah alam Viṣṇu, sang Pemelihara Ilahi Bertangan Empat. Tiga Tangan-Nya memegang śaṅkha atau cangkang keong; cakra atau cakram; dan gadā atau gada. Tunggangan-Nya adalah Garuḍa yang perkasa, raja para elang dan rajawali.” Tattva Sang Hyang Mahajnana 50 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2015). *Dvipantara Yoga Sastra*, Jakarta: Centre for Vedic and Dharmic Studies)

Cara alam memperingatkan kita

Uraian Bapak Anand Krishna tentang keempat tangan Vishnu pada tahun 2009 tidak pernah terlupakan. Vishnu bertangan empat: **tangan pertama** sedang memberikan *blessing* dengan telapak tangan menghadap depan; **tangan kedua** memegang kerang, semacam terompet alam; **tangan ketiga** memegang cakra; dan **tangan keempat** memegang gada.

Alam memperingatkan manusia seperti simbol 4 tangan Vishnu. **Pertama kali**, tangan memberi “*blessing*”, memaafkan kesalahan awal yang telah diperbuatnya. **Kedua kali**, tangan memegang terompet kulit kerang, setelah kita terus melakukan kesalahan, alam memberi peringatan dengan teguran keras. **Ketiga kali**, tangan memegang cakra, Alam memberi semacam tenggat waktu untuk memperbaiki perbuatan yang salah. **Keempat kali**, tangan membawa gada, begitu semua peringatan sudah dilaksanakan, masih “*ndhendheng*”, bebal, maka gada yang berbicara.

Seperti halnya alam memberi peringatan tentang bencana banjir. Ketika kita menebang hutan, dan kayunya hanya untuk keperluan rumah tangga sederhana, alam memaafkan. Tetapi ketika kita menebang hutan semakin banyak, bahkan dijadikan komoditi perdagangan, dan lahan hutan dijadikan pemukiman, terompet alam memberi peringatan lewat air sungai yang menjadi keruh karena banyaknya lumpur akibat bukit gundul terkena air hujan. Alam pun menggerakkan lembaga advokasi untuk mengingatkan masyarakat dengan terompet media. Selanjutnya alam tetap menunggu, memberi tenggat waktu untuk bertobat, memulihkan kondisi hutan. Dan akhirnya, karena keserakahan manusia yang menebang hutan semena-mena, maka datanglah alam membawa gada dan banyak dapur rumah, *basement*, kendaraan terparkir yang dimasuki air berlumpur.

Vishnu “made in” Solo tanpa gada, mungkin orang Solo terlalu halus, mosok perwujudan pemelihara alam, perwujudan kasih memakai gada. Arjuna pun digambarkan langsing dan hanya Bhima dan Satyaki kesatria tegas yang memakai gada. Mungkin cukup gerakan tangan, *mudra* sudah memberi hasil yang sama..... *who knows?*

Mengembangkan Ke-Visnu-an dalam Diri, Makna 4 Tangan Visnu

ATRIBUT-ATRIBUT VISNU MELAMBANGKAN semua hal yang kita butuhkan untuk hidup berkesadaran dan berkemanusiaan.

Sankha atau cangkang kerang melambangkan Ucapan yang Bertenaga, Kuat, namun Manis. Tegas tapi Lembut.

Cakra atau Cakram adalah perlambang gabungan Ruang dan Waktu. Sebagaimana Master saya selalu berkata, “Jangan menyia-nyiakan waktu karena waktu bukan sekadar kekayaan, sebagaimana dipercaya banyak orang, sesungguhnya waktu adalah Tuhan. Waktu itu Ilahi.”

Mereka yang menyia-nyiakan waktu, disia-siakan waktu. Cakram tersebut mengingatkan kita untuk menjadi efisien dalam segala hal yang kita kerjakan; untuk menjadi produktif sekaligus kreatif. Di saat yang sama, hendaknya kita juga ingat bahwa Roda Waktu tidak pernah berhenti. Ia terus berputar. Marilah kita tidak kehilangan kejernihan pikiran; marilah kita tidak menjadi arogan saat kita bergerak ke atas. Dan, janganlah berkecil hati saat bergerak ke bawah.

Kita tidak menggunakan kata “jatuh dan bangun”, karena kata-kata tersebut memiliki konotasi yang keliru. Ketika kita bergerak ke bawah, kita tidak jatuh. Ke mana kita bisa jatuh? Kita hanya bergerak ke bawah untuk kemudian bergerak ke atas lagi.

Jika kita memahami Permainan Kehidupan, Permainan Waktu — Kalacakra atau Roda Waktu—kita tidak akan pernah bermuram-durja. Apa pun yang terj adi, “Ini juga akan berlalu!”

GADĀ ATAU **GADA** tidak menyiratkan kekerasan. Ia menyiratkan kesiapan untuk menghadapi segala jenis tantangan.

Dengan kata lain, ketika kita menghadapi orang-orang yang hanya berbicara dalam bahasa kekerasan; ketika semua balasan non-kekerasan kita tidak memberikan hasil; maka kita tidak memiliki pilihan lain selain menjawab mereka dengan bahasa yang mereka pahami.

Non-kekerasan tidaklah sama dengan sikap pengecut. Non-kekerasan tidak membuat kita kabur dari medan perang kehidupan. Non-kekerasan malah memberi kita kekuatan untuk menghadapi segala tantangan.

MASTER KITA SELALU BERBICARA TENTANG CINTA KASIH, NON-KEKERASAN. Salah satu dari kami, murid yang bodoh, menerjemahkannya sebagai “Love is the only Solution”, “Cinta Kasih adalah satu-satunya solusi”. Ia mencetak apa yang ia pahami sebagai kata-kata bij ak, pada kaus dan dan menyebarkan kaus tersebut.

Ketika Master melihatnya, beliau tergelak, “Apa yang akan kau lakukan bila kau menghadapi orang-orang yang tidak memahami bahasa cinta kasih? Bagaimana jika mereka tetap menyakiti dirimu? Cinta Kasih sebagai satu-satunya solusi adalah utukku, kawan. Aku tidak boleh mengangkat senjata, aku harus menerima semua pukulan mereka — tetapi ini bukan jalan yang tepat untuk kalian.

“Belaj arlah dari teladan dalam kisah Mahabharata. Krsna tidak mengangkat senjata. Ia adalah kusir Arjuna, bisa dikatakan tanpa pertahanan sama sekali. Tetapi, Ia tidak menasihati Arjuna untuk melepaskan senjata. Malahan, Ia menasihati Arjuna untuk menghadapi musuh-mushnya, menghadapi kebatilan.

“Kalian harus bertindak seperti Arjuna.

Bagi kalian, cinta kasih haruslah menjadi solusi terbaik, tapi bukan satu-satunya solusi. Jika cinta tidak berhasil, maka untuk membela diri, untuk membela kebajikan, untuk membela saudara-saudara dalam sarigha – kalian harus siap untuk menghadapi segala jenis tantangan!”

Berikutnya.....

TANGAN KEEMPAT VISNU BERADA DALAM SIKAP ABHAYA MUDRA: “Jangan takut! Bila Aku di sini?” demikian kata Master.

“Orang-orang hendaknya tidak takut pada kalian,” demikian lanjut Master, “mereka hendaknya bekerja untuk kalian dan dengan kalian karena cinta.”

Pada kesempatan yang lain, beliau menjelaskan, “Kadang menjadi keharusan untuk mendisiplinkan anak-anak kalian, staf kalian, bawahan kalian. Kalian tidak boleh menghindari dari tindakan disiplin tersebut. Tindakan penegakan disiplin juga merupakan manifestasi dari cinta kasih. Tentu saja niat kalian haruslah jernih dan murni. Kalian tidak mendisiplinkan seseorang dengan benci. Hendaknya kalian melakukannya dengan cinta.”

Dikutip dari (Krishna, Anand. (2015). *Dvipantara Yoga Sastra*, Jakarta: Centre for Vedic and Dharmic Studies)

Foto Vishnu di Dworowati Solo

[1 Comment »](#)

[Semar, Akomodatif Adaptif Bisa Menerima Apa Saja, Rohnya Indonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [semar](#), [shalala](#) on September 5, 2016 by triwidodo



Rishi Agastya

Rishi Agastya adalah Resi Utama dari Bangsa Arya di India. Dikisahkan Rishi Agastya pindah dari India Utara ke India Selatan. Dengan kehadiran sang resi seluruh masyarakat India Selatan mulai berangsur-angsur menjadi saleh dan sejahtera.

“Agastya tidak pernah memaafkan dirinya. Di India Selatan dia hidup dalam pengasingan. Semacam self-exile—mengasingkan diri. Jauh dari keramaian. Bersama Lopamudra, Agastya menyebarkan pesan kasih dari padepokannya. Kadang pesan itu disampaikan lewat kata-kata. Lewat ucapan. Lebih sering lewat getaran-getaran pikiran. Manusia India rata-rata bisa menerima perbedaan. Umumnya orang India bisa mengapresiasi agama lain, kepercayaan dan keyakinan lain. Hati mereka, jiwa mereka jauh lebih terbuka. Dan, itu karena Rishi Agastya. Karena getaran-getaran pikirannya mempengaruhi bangsa ini selama ribuan tahun.....”

“Agastya masih hidup. Berbadan dan berdarah daging, dia masih hidup. Lima ribu tahun yang lalu, setelah kematian Lopamudra, dia pindah ke Yava-Dvipa. Ke Jawa – sekarang disebut Indonesia. Di sana dia dikenal dengan nama Semar..... Semar, Agastya adalah roh Indonesia. Jiwa Indonesia. Itulah sebabnya orang Indonesia pun sangat akomodatif, adaptif. Bisa menerima apa saja. Masuknya agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam tidak melunturkan budaya asal mereka.” dikutip dari halaman 60-61 buku (Krishna, Anand. (2001). *Shalala, Merayakan Hidup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

Rishi Agastya bertemu dengan Rishi Hayagreeva

Rishi Agastya bertapa di daerah Kanchi (Tamil Nadu), India Selatan dan Sri Maha Vishnu mewujud sebagai Hayagreeva menemui sang rishi. Agastya bertanya, “Wahai Penguasa Alam, adakah jalan keselamatan bagi mereka yang berada dalam “*ignorance*”, ketidaktahuan, yang tidak mengetahui Kebenaran, tidak mengenal siapa jatidirinya pada zaman Kali Yuga ini?”

Hayagreeva menjawab, “Ada dua buah cara:

Cara pertama adalah *renounce*, menyangkal, menafikan segala sesuatu – Ini bukan Kebenaran, itu bukan Kebenaran. Dengan *Gyaana Yoga* mereka dapat mencapai Kebenaran tentang “*Attributeless*”, sifat Keberadaan yang tanpa sifat. Ini adalah sebuah cara yang sangat sulit.

Kemudian, **cara kedua** adalah tunduk dan menjadi devoti dari Bunda Ilahi, Bunda Alam Semesta. Bahkan orang yang melakukan kesalahan pun dapat mengambil jalan ini. Banyak yang mendapatkan keselamatan lewat jalan ini!”

Resi Agastya kemudian minta Hayagreeva menceritakan tentang Bunda Ilahi, Dewi Yang Paling Mulia, Dewi yang melampaui dualitas, melampaui hukum sebab-akibat, melampaui Maya. Bahkan ShIva pun tanpa I (shakti) menjadi Shava (jasad) yang tidak bisa bergerak. Bunda Ilahi adalah Para Shakti (Mahashakti). Demikianlah asal usul Chanting Lalita Sahasranama yang berada dalam kitab Lalitopakyaana, Kisah Dewi Lalita, Sang Bunda Ilahi. Lalita Sahasranama berada dalam bab 36 dari Lalitopakyaana. Ini adalah sebuah himne yang menggambarkan 1.000 nama dari Sri Lalita.

Beristirahat sebentar di pangkuan Himalaya

“Ya, Rishi Agastya gelisah. Sejak beberapa abad terakhir, beliau memang sangat gelisah. Manusia ‘beragama’ semakin fanatik. Indonesia melupakan budaya asalnya. Bahkan para cendekiawan dan ilmuwan pun beranggapan bahwa sebelum masuknya agama-agama besar, Indonesia tidak berbudaya. Tidak memiliki budaya asal. Dan itu jelas salah. Beliau juga ingin beristirahat sebentar. Ingin tidur sebentar di pangkuan Himalaya.....” dikutip dari halaman 61 buku (Krishna, Anand. (2001). *Shalala, Merayakan Hidup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

Sudah kembali di Indonesia

Beliau ingin mengunjungi tempat-tempat suci yang bermunculan dalam 5000 tahun terakhir. Tetapi sekarang beliau sudah kembali ke Indonesia..... Negeri ini bagaikan kereta yang sudah turun dari jalur. *But, don't worry, he will fix it*. Beliau bisa menangani hal itu. Tanpa bantuan siapa-siapa, beliau bisa melakukannya sendiri. Beruntunglah kalian dan Joseph, sehingga terpilih sebagai pembantu Sang Guru.....”

“Semar berkomunikasi dengan mereka lewat pikiran. Saat mereka dalam keadaan reseptif dan terbuka, mereka mendengarkan suara Semar. Dan suara Semar sesungguhnya suara hati. Suara kesadaran tinggi. Suara ‘diri’ mereka yang hakiki.”

“Sungguh beruntung kalian, bisa melihat wujud Semar. Bisa melihat Roh Indonesia, Jiwa Bangsa itu berwujud.....”

“Dan hal itu hanya terjadi, bila seseorang dalam keadaan sangat reseptif, terbuka.... yaitu bila seseorang sudah melampaui hawa nafsu dan berada pada tingkat kasih. Pertahankan kesadaranmu pada tingkat itu. Jadilah seorang Vishwamitra—Sahabat Sejati Alam Semesta. Seorang Maitreya—Mitra Dunia.....” dikutip dari halaman 62-61 buku (Krishna, Anand. (2001). *Shalala, Merayakan Hidup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

Foto Semar di Dworowati Solo

[Leave a comment »](#)

•

Search for:

- **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

- **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

- **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)

- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Create a free website or blog at WordPress.com.](#) Do Not Sell My Personal Information

[KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN](#)

A great WordPress.com site

Archive for October, 2016

[yang Memenangkan Perang bukan Saya tetapi Krishna](#)

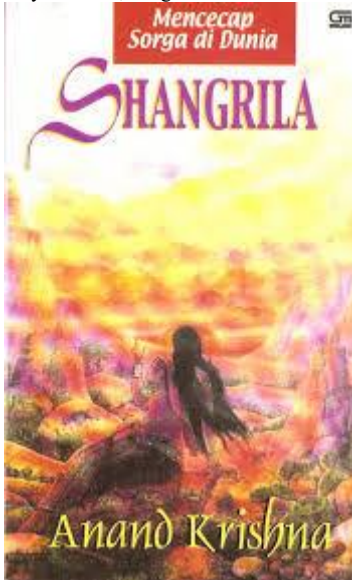
Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [shangrila](#) on October 30, 2016 by triwidodo



Sore itu, Joseph dan Devi juga duduk bersama mereka. Duduk dalam keheningan, sambil memperhatikan napas. Mata mereka tertutup. Setengah jam kemudian, Sang Guru mempersilakan mereka untuk membuka mata:

“Selama perang Bharatayudha, Krishna menjadi sais kereta Arjuna. Kisah ini sarat dengan makna. Krishna sebagai sais kereta.... ah!”

Anand Giri berhenti sejenak, lalu melanjutkan, “Jadikan Tuhan sebagai Sais Kereta Kehidupanmu. Biarkan Dia menuntunmu. Jangan meragukan, menyangsikan kebijakan-Nya. Mau dibawa ke mana saja, jangan mengeluh. Dia Maha Tahu. Jangan sok pintar. Jika berhadapan dengan seorang Krishna, jadilah bodoh. Jangan banyak bicara, dengarkan Dia.....”



Cover Buku Shangrila

“Arjuna tahu persis, Krishna itu siapa. Tetapi, lagi-lagi kesadarannya merosot. Selesai perang Bharatayudha, ketika keretanya sudah sampai di depan tendanya, sebagaimana biasanya Arjuna menunggu Krishna untuk turun dulu dan membuka pintu untuk dia. Bayangkan, seorang Arjuna yang sudah tahu kesejatan Krishna masih juga memperlakukan Krishna sebagai sais biasa. Sebagai sopir. Tunggu sopir membuka pintu mobil, baru turun.

“Demikianlah ego para Arjuna. Dan Arjuna bisa ditemukan dalam diri setiap orang. Jangan menertawakan ketololan Arjuna, karena dia juga ada dalam diri kalian.

“Hari itu, Krishna tidak mau turun. Arjuna pun pura-pura membenahi bajunya. Mengangkat senjatanya, kemudian menaruhnya kembali untuk diangkat lagi. Dia masih menunggu Krishna turun.

“Krishna yang sedang memperhatikan gerak-gerik Arjuna, akhirnya mempersilakan Arjuna

turun, ‘Turun dulu, Arjuna...’

“‘Turun dulu.’—pikir Arjuna, ‘Nggak salah?!’ Kesal, tetapi dia tidak berani mcmbantah Krishna. Mukanya masam. Dia turun dan melangkah cepat menuju kemahnya tanpa menyalami Krishna.

“Sementara itu, Krishna pun langsung turun. Dan begitu turun, kereta yang dia bawa selama berrhari-hari meledak sambil mengcluarkan suara dahsyat. Arjuna menoleh ke belakang, ‘Astaga, keretanya hancur, terbakar.’

“‘Apa yang terjadi, Krishna?’ tanya Arjuna.

“Krishna rnenjawab, ‘Keretamu ini sudah berulang kali diserang oleh musuh. Kalau masih utuh, itu hanya karena Aku masih ada di dalamnya. Sekarang Aku turun dan selesai sudah tugas kereta ini, maka Aku biarkan hancur.’

“Arjuna sadar kembali bahwa kemenangan yang dia peroleh di medan perang Kurukshetra, bukan karena keahliannya, tetapi semata-mata karena Krishna. Tanpa Krishna, mungkin dia sudah ikut hancur lebur bersama keretanya.

“Renungkan kisah ini. Dan temukan Arjuna yang bersemayam di dalam diri kalian. Sadarkan dia bahwa apa pun yang terjadi, terjadi hanya karena Krishna. Bukan karena dia.....”

Anand Giri memejamkan kembali matanya. Para murid menerima isyarat Sang Guru. Jika ia memejamkan mata, mereka pun ikut memejamkan mata.

[Leave a comment »](#)

[Dvarapala, 2 Penjaga Setia Istana Vishnu Lahir ke Dunia Melawan Avatara Vishnu](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [dvarapala](#), [si goblok](#) on October 25, 2016 by triwidodo



Intensitas perasaan dan ingatan terhadap Tuhan

“Saat Anda benar-benar mengingat seseorang, semua yang berada di sekeliling Anda bisa memberikan kenangan akan orang tersebut. Orang tersebut bisa jadi yang Anda cintai atau benci. Ini tak ada hubungannya dengan cinta dan benci; ini lebih kepada intensitas perasaan dan ingatan.”

“Para Sufi dan mistik para kekasih Tuhan, melihat wajah-Nya di mana-mana. Mereka mengingat Tuhan melalui cinta dan intensitas perasaan yang berperan di sini.”
“Bagaimana dengan mereka yang mengingat Tuhan dengan cara penyesalan dan kebencian mendalam? Mungkin, bahkan bagi orang-orang ini, mereka melihat juga wajah Tuhan di mana-mana. Sekali lagi, intensitas perasaan yang berperan di sini. Kalangan radikal yang membunuh atas nama Tuhan dan agama-Nya bisa jadi mengalami intensitas perasaan yang begitu hebat.”

“Intensitas, suatu hal mendasar yang hilang dalam kehidupan kita kini. Kita tidak menjalani kehidupan secara intens. Kita menjalaninya biasa-biasa saja. Karena itulah kita kurang bahagia. Intensitas dan kebahagiaan berjalan beriringan.” Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2009). *Si Goblok, Catatan Perjalanan Orang Gila*. Koperasi Global Anand Krishna)

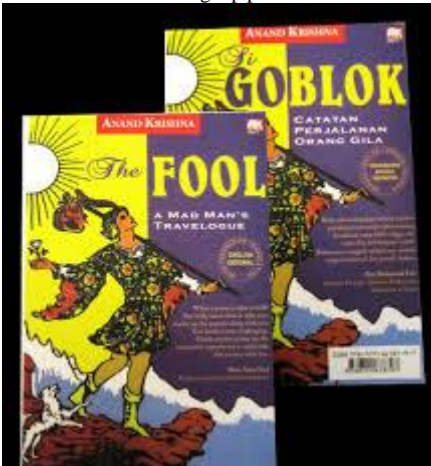
Menjalankan “peran jahat sesuai skenario Sutradara”, sebaik mungkin

Berikut kisah Hiranyaksha dan Hiranyakasipu yang membenci Sri Vishnu, Ravana dan Kumbakarna yang membenci Sri Rama, serta Sisupala dan Dantavakra yang membenci Sri Krishna. Mungkinkah mereka hanya menjalankan peran jahat sesuai skenario Sang Sutradara yang diberikan kepada mereka, agar umat manusia belajar dari kisah mereka? Dan, setelah selesai mereka keluar dari panggung dunia? Moksa? Berikut kutipan dari Penjelasan Bhagavad Gita....

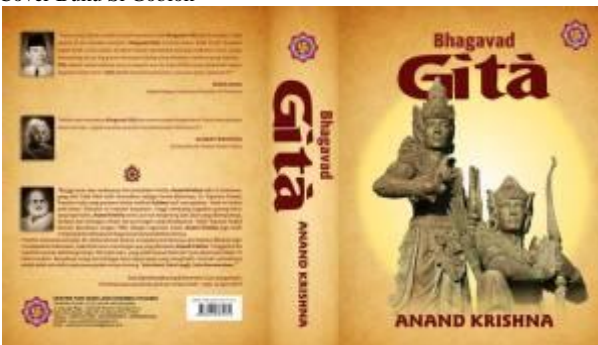
“Kelahiran dan kematian; suka dan duka adalah tuntutan ‘peran’ yang dimainkan oleh para pemain di atas panggung. Ketika ‘peran’ itu berakhir, si pemain tidak ikut berakhir dengannya. Ia bisa muncul lagi dalam periode berikutnya, melanjutkan perannya. Atau, bahkan memainkan peran lain. Atau muncul dalam kisah lain.”

.....
 Krishna meyakinkan kita bahwa jika kesadaran kita terpusatkan pada Sang Aku Sejati, pada Sang Jiwa Agung, maka kita tidak perlu mati dengan cara yang mengenaskan itu. Kita bisa mati sambil tersenyum, “Terima kasih peranku sudah selesai!” Penjelasan Bhagavad Gita 7:14 dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharm)

Silakan simak kisah lengkap pada Tautan di bawah ini:



Cover Buku Si Goblok



Cover Buku Bhagavad Gita

Penjaga Gerbang Istana Dua Raksasa Dwarapala

Kita melihat gambar dua penjaga Raksasa Dwarapala di depan istana dalam “Gunungan” wayang kulit. Demikian juga di kiri-kanan gerbang gedung megah sering terdapat sepasang arca raksasa memegang gada.

Dua raksasa yang bernama Jaya dan Vijaya tersebut juga diabadikan sebagai nama pegunungan di Papua sebagai penjaga pintu gerbang Indonesia di sebelah timur oleh Presiden pertama RI, Soekarno.....

Mereka adalah penjaga gerbang setia di Vaikuntha, Istana Vishnu.

Dikisahkan Vishnu ingin suasana tak terganggu saat berdua dengan istrinya Lakshmi. Jaya dan Wijaya diinstruksikan untuk tidak mengizinkan semua pengunjung masuk istana.

Empat tamu, para putra Brahma telah mempunyai janji untuk bertemu dengan Vishnu, akan tetapi Jaya dan Vijaya menolak mereka masuk ke dalam istana. Ke empat tamu tersebut marah dan salah satunya Resi Sanaka memberi kutukan bahwa ke dua raksasa penjaga tersebut akan turun di dunia dan lahir dua belas kali sebagai musuh Vishnu, dewa yang selama ini menjadi pelindungnya.

Pada saat pertengkaran itu, Vishnu muncul di depan mereka. Bertobat atas kebodohan dan keangkuhan mereka, Jaya dan Vijaya memohon Vishnu untuk membebaskan mereka dari kutukan sang tamu. Vishnu mengatakan bahwa dia tidak bisa membatalkan kutukan, tapi bisa mengurangi intensitasnya. Dia memberi mereka dua pilihan: mereka bisa memilih opsi pertama untuk lahir di dunia sebanyak 7 (tujuh) kali sebagai bhakta, devoti Vishnu; atau opsi kedua untuk lahir di dunia sebanyak 3 (tiga) kali sebagai musuh bebuyutan Vishnu. Vishnu mengatakan kepada mereka bahwa setelah menjalani salah satu dari dua opsi tersebut, mereka akan bisa kembali ke Vaikuntha dan menduduki posisi semula sebagai Dwarapala.

Jaya dan Vijaya bahkan tidak bisa membayangkan berada jauh dari Vishnu selama tujuh kali kehidupan di dunia. Oleh karena itu, mereka memilih untuk menjadi musuh bebuyutan Vishnu selama tiga kali kelahiran. Dengan cara itu, mereka pikir mereka juga akan mampu mencapai moksa di tangan Vishnu yang mereka cintai.

Jalan yang biasa ditempuh manusia untuk "Menyatu dengan Gusti" adalah dengan cara berbuat kebaikan. Jalan yang ditempuh Jaya dan Vijaya adalah jalan pintas tercepat, setiap saat dalam kehidupan di dunia, mereka hanya berpikir tentang musuh mereka yaitu Vishnu, tak ada waktu senggangpun tanpa berpikir tentang Vishnu musuhnya. Pikiran, ucapan dan tindakan mereka hanya terfokus pada Vishnu, musuhnya di dunia dengan intensitas yang sangat tinggi. *Onepointedness, ekagrata* negatif..... itu sangat sulit..... dan negatif atau positif itu adalah hasil pikiran kita, dan Dia Sang Misteri Agung di luar pemikiran kita..... bagi Dia siapa tahu yang penting justru intensitasnya?

Tiga kali kelahiran di dunia sebagai musuh Vishnu

Pada zaman Satya Yuga, Jaya dan Vijaya pertama kali lahir sebagai saudara kembar iblis, Hiranyaksha dan Hiranyakashipu. Hiranyaksha mati dibunuh Vishnu yang mewujudkan sebagai Varaha, babi hutan raksasa, sedangkan Hiranyakashipu dibunuh oleh Vishnu yang mewujudkan sebagai Narasimha, raksasa yang berkepala singa.

Pada zaman Treta Yuga, Jaya dan Vijaya kemudian mengambil kelahiran kedua sebagai Ravana dan Kumbakarna, yang terbunuh oleh Vishnu yang mewujudkan sebagai Sri Rama.

Akhirnya, di zaman Dwapara Yuga, Jaya dan Vijaya lahir sebagai Sisupala dan Dantavakra dibunuh oleh Vishnu yang mewujudkan sebagai Sri Krishna.

Sisupala dan Dantavakra tersenyum menjelang kematian mereka, terbunuh oleh senjata Chakra Sri Krishna. Seakan-akan mereka berkata, "Terima kasih Vasudeva, peranku di dunia telah selesai!" Pikiran mereka hanya terfokus pada Sri Krishna, seperti tertulis dalam Penjelasan Bhagavad Gita 7:14 dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Demikianlah salah satu kisah dalam buku Srimad Bhagavatam .

Mungkinkah Duryodana dan Shakuni juga hanya menjalankan peran jahat yang diberikan kepada mereka? Mereka dihujat bahkan sampai kini. Tak ada orang yang menamakan putranya dengan nama mereka. Kisah mereka membuat umat manusia sadar dan tidak ingin menjadi mereka. Itulah sebabnya di salah satu versi, saat Pandawa masuk surga mereka telah melihat para Korawa telah masuk surga duluan??? Bagi kita yang penting hikmah yang kita peroleh dari berbagai versi kisah..... apa pun versi kisah itu.....

Foto salah satu Dwarapala di Alun-Alun Utara Surakarta.

[Leave a comment >](#)

[Kisah Raja Janaka, Pentingnya Mengingat Kematian](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [kematian](#), [tetap waras di jaman edan](#) on October 23, 2016 by triwidodo



"Sang Nabi pernah bersabda: Perbanyaklah mengingat kematian. Seorang hamba yang banyak mengingat mati maka Allah akan menghidupkan hatinya dan ditinggalkan baginya akan sakitnya kematian. Selalu mengingat kematian merupakan salah satu cara meditasi yang sudah berusia ribuan tahun. Suatu cara kuno sekali, yang sudah lama dikenal oleh para mistik Timur. Selalu mengingat kematian juga merupakan salah satu cara yang paling gampang untuk memasuki alam tafakkur. Apa yang kita sebut 'meditasi' dalam bahasa Arab disebut tafakkur. Selalu mengingat kematian tidak akan menjadikan kita pesimis terhadap kehidupan tidak sama sekali. Justru akan menjadikan kita sangat 'dinamis'. Kita akan selalu sadar. Sadar sepenuhnya, sadar senantiasa sadar akan tanggung jawab kita terhadap lingkungan." Dikutip dari Pesan Bapak Anand Krishna di tahun 2.000

Berikut sebuah kisah indah Raja Janaka mengingatkan seorang pemuda tentang pentingnya mengingat kematian seperti yang tertulis dalam buku: (Krishna, Anand. (1998). *Tetap Waras di Jaman Edan, Visi Ronggowarsito Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Cover Buku Tetap Waras di Zaman Edan

Om Saha nāvavatu; saha nau bhunaktu: Saha vīryam karavāvahai; Tejasvi nāvadhītamastu; Mā vidviṣāvahai. Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ

(Semoga Hyang Tunggal senantiasa melindungi kita; menjernihkan pikiran kita: semoga kita dapat berkarya bersama dengan penuh semangat; semoga apa yang kita pelajari mencerahkan dan tidak menyebabkan permusuhan; Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Setelah menyelesaikan pendidikannya, seorang anak muda menghadapi ayahnya, seorang pertapa. Dengan penuh semangat, ia bercerita tentang jurus-jurus ilmu yang dikuasainya. Pemuda itu merasa sudah menguasai segala bidang ilmu dan bangga bahwa dapat melakukan hal itu dalam waktu yang singkat Jekali.

Sang Pertapa mencium arogansi anaknya, “Nak kau memang sudah menguasai berbagai cabang ilmu. Tetapi menurut pendapatku, masih ada suatu bidang yang belum kau kuasai. Pergilah menghadap Raja Janaka, teman baikku. Ia akan mengajarkan apa yang belum kau kuasai itu.”

“Belajar dari seorang Raja, ayah? Apa yang ia ketahui tentang spiritualitas? Seorang raja hidup mewah, dikelilingi oleh benda-benda materi, yang justru membuat kita terikat pada dunia benda ini. Apa yang dapat aku peroleh dari dia?”—pemuda itu agak bingung.

“Kau belum pernah bertemu dengan dia, nak. Jangan punya prasangka dan praduga terhadap sesuatu yang belum kau alami sendiri. Pergilah menghadap Raja Janaka”—demikian nasihat sang pertapa.

Walaupun tidak puas dengan penjelasan ayahnya, ia tidak ingin membantah. Ia mohon pamit dan langsung pergi menghadap Sang Raja.

Hari sudah sore ketika pemuda itu sampai di istana, dan sang raja sedang beristirahat di ruang pribadinya. Karena tidak ingin tinggal lama di suatu tempat yang ia anggap “sangat duniawi”, pemuda itu mohon agar bisa diterima segera. Begitu diberitahu oleh penjaga, Sang Raja pun langsung menerima pemuda itu, “Putra sahabatku, kau telah memberkati istana ini dengan kunjunganmu. Apa yang dapat kulakukan untukmu? Bagaimana dengan ayahmu, baik-baik saja kan?”

“Semuanya baik-baik saja, Baginda Raja. Sebenarnya aku di suruh ke sini untuk mendapatkan suatu pelajaran yang menurut ayah, hanya aku peroleh di sini” – sang pemuda menjelaskan tujuannya, sambil melirik kanan dan kiri. Ia melihat Sang Raja dikerumuni oleh permaisurinya, oleh para pelayan wanita, mungkin selir-selirnya. Ranjangnya empuk dan ruang itu sangat mewah sekali. Dalam hati, ia berpikir, “Entah pelajaran apa yang dapat aku peroleh dari manusia yang sangat duniawi ini?”

“Sebenarnya kami tidak layak untuk memperoleh kehormatan dan kepercayaan yang dilimpahkan ayahmu kepada kami. Kami menganggapnya sebagai perintah. Baiklah, kami siap melaksanakan. Besok pagi, kita akan mulai belajar. Sementara, putra sahabatku, beristirahatlah malam ini. Kan pasti sudah lelah.”

Pemuda itu diantar ke salah satu ruang yang disediakan untuk para tamu khusus. Sebenarnya ia tidak ingin berada lama-lama di istana. Ia menganggapnya sebagai tempat maksiat, di mana yang berkuasa adalah “setan kesenangan duniawi”. Tetapi ia harus mengindahkan perintah ayahnya, walaupun dalam hati kecilnya ia sudah mulai menyangsikan kebijakan ayahnya,

Begitu masuk dalam ruangan, ia menemukan ranjang yang sangat empuk. Ia menghindari dirinya duduk di atas ranjang itu. Selama bertahun-tahun ia memperoleh pelajaran bahwa Tuhan hanya dapat ditemukan dalam keadaan prihatin. Tuhan berada di balik tangisan para yatim piatu, di balik jeritan para janda— demikian yang ia pelajari selama ini. Belum ada yang mengajarkan kepadanya bahwa Tuhan berada di balik kemewahan dan hal-hal yang berbau “duniawi”. Ia memutuskan tidak akan menggunakan ranjang itu.

Ia berusaha tidur di atas lantai marmer yang tidak beralas. Permadani pun dianggapnya barang mewah. Ia menghindari segala kemewahan duniawi. Karena memang sudah lelah, ia ketiduran. Tetapi tengah malam, ia terbangun karena mimpinya yang sangat menakutkan. Ia mimpi sedang tidur di atas ranjang yang empuk itu dan sedang menikmatinya. Ia mengutuk dirinya, mengutuk mimpinya, “bagaimana aku, seorang pertapa, dapat mimpi sedang tidur di atas ranjang yang empuk dan malah menikmatinya?!” Ia berusaha tidur lagi, tetapi tidak bisa. Sebentar-sebentar ia melirik ke arah ranjang itu dan mengingat kembali mimpinya. Betapa nyamannya ranjang yang empuk itu, betapa enaknyanya tidur di atas ranjang itu!

Akhirnya, ia tidak dapat menahan diri. Ia toh sendirian dalam ruangan itu. Tidak ada yang melihatnya, apa salahnya tidur di atas ranjang itu? Setidaknya mencoba saja. Ia tergoda dan langsung saja naik ke atas ranjang.

Rupanya ada mekanisme di bawah ranjang itu, karena begitu ia menaikinya, ranjang itu langsung terangkat ke atas. Sekarang ia berada di tengah-tengah ruangan. Ia kaget, dan berusaha untuk turun kembali.

Tetapi, apa yang dilihatnya? Lantai di bawah pun sudah tergeser dan diganti oleh kolam. Yang membuat dia lebih gelisah lagi, di kolam itu, ia melihat beberapa ekor buaya, “sialan!”

Begitu melihat ke atas, ia tambah cemas lagi. Ada beberapa pedang yang tergantung persis di atas ranjangnya. Ia memperhatikan talinya—teyata tali sutera yang sangat tipis, “mampus”.

Ia sudah kehabisan akal, apa yang harus dilakukannya. Di atas ada pedang, di bawah ada buaya. Ia berteriak minta bantuan, tidak ada yang mendengar teriaknya, “Keparat si Raja itu, ia ingin membunuh saya”—pikiran demikian yang mulai muncul.

Sepanjang malam, ia tidak bisa tidur. Lelah sedikit, mungkin ada pedang yang jatuh dan melukai dia, bahkan bisa membunuh dia. Kalau jatuh ke bawah, pasti menjadi makanan buaya. Ia gelisah, cemas, takut.

Sekitar jam 06.00 pagi, tiba-tiba ranjangnya turun ke bawah, kolam tertutup dengan lantai marmer lagi dan pedang-pedang di atamya juga menghilang, seperti ditarik ke atas kembali. Ia menarik napas panjang.

Pintu kamar itu terbuka dan ia melihat Sang Raja memasuki kamarnya, “Putra sahabatku, bagaimana—bisakah kau tidur nyenyak semalam?”

“Tidur? Baginda Raja, aku harus berterus-terang—tadi malam Baginda telah mempersiapkan segala sesuatu untuk membunuh diriku. Kebetulan saja bahwa aku masih hidup”—pemuda itu sudah tidak bisa menyembunyikan amarahnya.

“Putra sahabatku, kau tidak bisa tidur karena takut mati?”—tanya Sang Raja sambil tersenyum.

“Tentu saja, siapa yang bisa tidur dalam keadaan mencekamkan itu?”—amarah pemuda itu masih nampak jelas.

“Dan putra sahabatku, kau tidak menikmati ranjang yang empuk dan kemewahan ruangan ini karena takut mati?”—Sang raja masih bertanya.

“Bagaimana saya dapat menikmati semuanya itu? Begitu lelah sedikit, aku akan mati konyol”—sang pemuda menjawab.

“Itulah pelajaran yang ayahmu ingin kau pelajari, putra sahabatku. Apa yang dapat kuberikan telah kuberikan. Sekarang kau boleh pulang”—ujar sang raja.

“Pelajaran? Apa maksud Baginda?”—pemuda itu bingung....

“Kemarin aku sengaja mengundang kamu masuk, ke ruang pribadiku, Kau melihat kemewahan hidupku, dan dari lirikn matama, aku bisa tahu bahwa kau menyangsikan kebijakan ayahmu mengirim kamu ke sini—bukankah demikian, putra sahabatku?”—Janaka bertanya kembali.

Bara amarah pemuda ita sudah mulai pudar, “Memang demikian, Baginda.”

“Aku tinggal di dalam istana yang mewah ini, tetapi selalu ingat kematian. Aku tahu persis bahwa kapan saja ajalku bisa tiba. Itu sebabnya aku selalu sadar. Aku tidak pernah tertidur lelap. Aku menikmati hidup mewah ini, tetapi aku tidak pernah lupa bahwa pada suatu ketika, semuanya ini akan berakhir. Badan ini pun akan berakhir. Semuanya ini ibarat impian. Keberadaannya hanya untuk sesaat.”

Pemuda itu menundukkan kepalanya. Kata-kata Sang Raja itu menusuk jiwanya, menghabisi keangkuhannya dan melahirkan sesuatu yang “baru”, yang “indah” dalam dirinya!

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (1998). *Tetap Waras di Jaman Edan, Visi Ronggowarsito Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Om, Sarve bhavantu sukhinah; Sarve santu nirāmayāḥ; Sarve bhadraṇi paśyantū; Mā kashchit duḥkha bhāgbhavet; Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ
 (Semoga semua makmur, bahagia dan bebas dari penyakit. Semoga semua mengalami peningkatan kesadaran, dan bebas dari penderitaan. Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Link: <http://www.booksindonesia.com>

Link: <http://www.oneearthcollege.com/>



Kelas Meditasi dan Yoga

Ananda's Neo Stress Management
Setiap Selasa 19.00 - 20.30 WIB

Ananda's Neo Kundalini Yoga
Setiap Kamis 19.00 - 20.30 WIB

www.akcjoglosemar.org

Ikuti Program E Learning Spiritual

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

www.oneearthcollege.com

[Leave a comment >](#)

[Tarian Shiva, Penciptaan dan Pemusnahan Tak Berkesudahan](#)

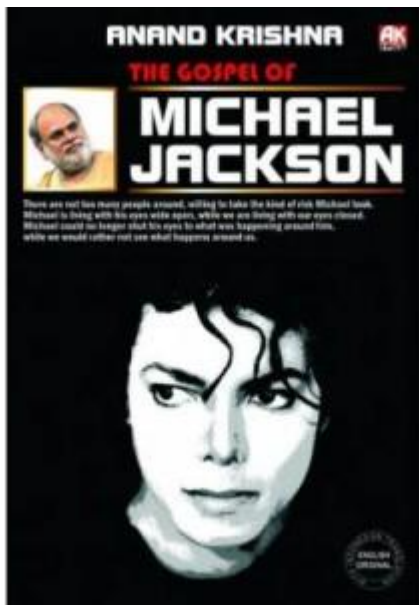
Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [michael jackson](#), [shiva menari](#) on October 21, 2016 by triwidodo



Hubungan Tuhan dengan alam bukan seperti pabrik dengan produk tetapi antara penari dan tarian

“Tarian apa pun tidak dapat dipisahkan dari sang penari. Tarian ada karena ada penari. Tidak ada tarian tanpa sang penari, karena hal itu sangatlah mustahil. Tarian berhubungan dengan sang penari seperti sinar mentari dan sang matahari. Tak akan ada sinar mentari tanpa sang matahari. Tak ada cahaya rembulan tanpa sang bulan. Poin ini sangatlah penting. Sungguh, jauh lebih penting daripada sepiantas kedengarannya.

“Tuhan bukanlah ‘pabrik’ yang terpisah dari barang-barang ‘buatan pabrik’. Seorang pembangun gedung itu terpisah dari gedung hasil buaatannya. Produksi barang dan produsennya merupakan elemen yang terpisah. Penari tidak pernah dapat dipisahkan dari tariannya. Barang manufaktur dan produk memiliki identitas terpisah dari pabriknya. Perpisahan ‘terjadi’ saat proses manufaktur atau produksi telah selesai. Namun, seorang penari tidak pernah dapat dipisahkan dari tariannya.” Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2009). *“The Gospel Of Michael Jackson”*. Anand Krishna Global Co-operation)



Pratima, arca Shiva Nataraja digambarkan Shiva sedang menari. Kaki kirinya diangkat dan kaki kanan menginjak manusia kerdil melambangkan kemenangan atas ilusi dan kebodohan. Di atas kepalanya simbol sungai Gangga yang dahsyat dapat ditenangkan, diikat dengan rambutnya. Tangan kiri atas memegang api melambangkan kekuatan kreativitas dan pemusnah segalanya, lengan bagian yang rendah dililit ular cobra merupakan simbol ego yang sudah terkendalikan. Tangan kanan atas memegang alat musik “damru” merupakan simbol feminin dan maskulin. Tangan kanan bawah memberikan pernyataan “jangan takut. Lingkaran api melambangkan siklus kematian dan kehidupan yang tak berakhir.

“Konsep Michael (Jackson, pencatat) tentang penciptaan ini persis sama dengan konsep para bijak pada masa lalu. Tuhan sering disebut sebagai Nataraja – Raja para Penari, Sang Penari Teragung, Sang Penari. Tuhan juga adalah Leeladhari, Sang Pemain Teragung. Dan seluruh dunia ciptaannya adalah Leela, ‘permainan’ Tuhan. ‘Menciptakan’ itu adalah cara Tuhan untuk melewatkan waktu luang.

“Kesadaran mewujudkan dirinya melalui penciptaan – dengan kata lain, Tuhan mengekspresikan Diri-Nya melalui ciptaan. Seluruh alam raya ini adalah ekspresi, perwujudan Tuhan, Sang Kesadaran Tertinggi.

“Kesadaran yang sama juga dapat memilih untuk menjadi statis beberapa saat, diam tanpa ekspresi, tanpa kegiatan. Sang penari boleh dong memutuskan untuk istirahat beberapa saat. Saat itulah tarian tidak dapat terlihat. Namun, tarian itu tetap ada, ‘di dalam’ sang penari. Tidak pergi ke mana-mana, tetap bersama sang penari... namun tak terdeteksi.

“Konsep ini benar-benar berbeda dari pandangan umum tentang Pencipta sebagai pabrik atau produsen, di mana produk hasilnya masih dapat dideteksi walaupun pabriknya sedang tidur, atau produsennya sudah lama wafat.

“Nah, sekarang karena seluruh penciptaan sejatinya adalah tarian dari Sang Penari Teragung, berarti kita bagian dari tarian tersebut. Kita semua sesungguhnya sedang berdansa, menari bersama dengan sang pencipta. Kita bernyanyi dan bergerak bersama Tuhan. Kita berpaduan suara dengan Tuhan. Peran kita sesungguhnya dalam permainan keberadaan ini adalah sebagai tim sorak-sorai.

“Dunia tempat tinggal kita ini adalah tarian Sang Pencipta. Para penari datang dan pergi dalam sekejap mata, namun tarian akan tetap ada. Kita semua bagaikan satu langkah dalam tarian ini. Tuhan selalu mengganti-ganti langkah, jadi kita datang dan pergi dalam sekejap mata. Gerakan-gerakan Tuhan itu otomatis, cepat, lebih cepat daripada kilat. Gerakan-Nya berada di luar kemampuan berpikir manusia, karena pikiran kita pun sesungguhnya juga bagian dari permainan. Perubahan-perubahan terjadi dalam dan bagi pikiran kita. Perubahan dalam pikiran dan emosi – semua ini disebabkan oleh gerakan-gerakan Sang Penari yang amat cepat.” Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2009). “The Gospel Of Michael Jackson”. Anand Krishna Global Co-operation)

Kita semua adalah satu

“Kemanusiaan itu bukan hitam atau putih, atau keduanya. Kemanusiaan adalah satu. Anak adalah anugrah alam, keajaiban dan misteri. ‘Goresan’ DNA berbeda, namun jika kita menilik cukup jauh ke belakang, kita akan temukan kita semua berasal dari satu sumber yang sama. Atom itu satu. Energi juga satu. Sumber segala kehidupan adalah satu. Perbedaan kita adalah geografis. Perbedaan biologis. Tetapi bukan perbedaan yang prinsipil.

“Pada dasarnya, kita semua satu. Jadi, kembali lagi pada kita. Bagaimana cara pandang kita? Apakah kita menyadari esensi yang satu dan sama, atau kita hanya melihat perbedaan-perbedaan di permukaan? Tiap orang dari kita adalah unik. Ya benar. Tetapi jangan biarkan keunikan ini memisahkan kita. Marilah kita selalu ingat bahwa pada intinya kita semua satu. Marilah kita rayakan keunikan individual kita. Namun janganlah lupa bahwa lantai dansa adalah satu juga. Kita tidak bisa berdansa tanpa lantai dansa kesatuan ini. Keunikan tarian kita dapat terlihat hanya karena lantai dansa kesatuan. Tanpa lantai dansa ini, tidak mungkin ada tarian.”

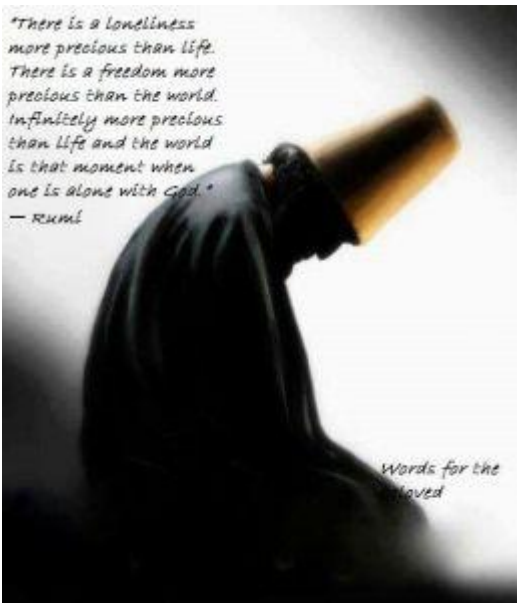
Fritzof Capra, seorang pakar Fisika Modern dalam buku “The Dance of Shiva: The Hindu View of Matter in the Light of Modern Physics,” dan “The Tao of Physics” mengatakan bahwa setiap partikel subatomik tidak hanya melakukan tarian energi, tetapi juga proses penciptaan dan pemusnahan tanpa akhir.

Tarian Shiva sendiri adalah tarian tak berkesudahan penciptaan dan pemusnahan seluruh alam semesta.

[Leave a comment »](#)

[#KisahSufi Zun-Nun, Yang Tidak Berjiwa Sufi Tak Akan Pernah Memahami Sufi](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [samudra sufi](#), [sufi](#) on October 20, 2016 by triwidodo



Jangan memberikan barang berharga kepada mereka yang tidak memahaminya

Persis seperti yang dikatakan oleh Isa: “Jangan memberi mutiara kawanan babi”. Mereka tidak mengerti nilainya. Malah jika mutiara itu ditelannya, maka akan keselek. Dan, bisa jadi mereka menyerang balik, karena Anda dianggap “kurang ajar, memberi makanan kok sekeras itu, sampai aku keselek.” Penjelasan Bhagavad Gita 18:67 dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

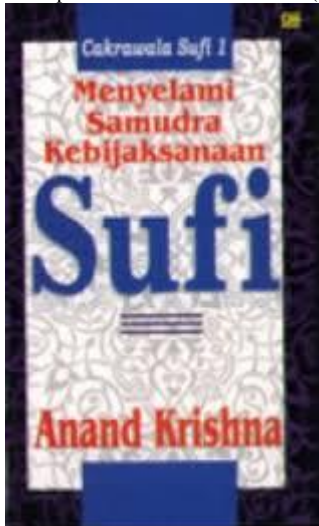
Bagi kita rezeki berlimpah, pasangan, anak, orangtua, harta, jabatan adalah berkah, bagi Bhagavad Gita itu semua belum berkah

Rezeki, jodoh, kekuasaan, pangkat, pujian, makian dan lain-lain – semuanya adalah hasil perbuatan kita sendiri. Semuanya materi. Dari rezeki yang berlimpah hingga relasi dengan suami, istri, anak, orang tua – semuanya adalah konsekuensi dari karma kita sendiri, perbuatan kita sendiri. Entah karma sekarang di masa kehidupan ini, atau hasil akumulasi dari beberapa masa kehidupan sebelumnya. Semua terjadi karena perbuatan kita, ulah kita. Semuanya terjadi atas kehendak-Nya pula, dalam pengertian Hukum Sebab Akibat atau Karma pun ada kehendak-Nya.

Namun, semuanya itu belum berkah – bukan berkah. Untuk mendapatkan seorang pasangan yang baik – dibutuhkan “diri” yang baik. Jika kita baik, kita menarik orang-orang baik sekitar kita. Kita bergaul dengan orang-orang baik. Tinggal memilih pasangan.....

Berkah atau Anugerah Gusti Pangeran adalah ketika gelap-kebodohan, ketidaktahuan, ketidaksadaran kita sirna; dan sanubari kita, nurani kita menjadi terang-benderang. Berkah adalah ketika kita mampu memilah mana tindakan yang tepat, mana yang tidak tepat. Berkah adalah ketika cahaya kesadaran yang telah menerangi hidup – mulai memancarkan sinarnya dan menerangi setiap orang yang berinteraksi dengan kita. Penjelasan Bhgavad Gita 10:11 dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Babi tidak mengenal nilai mutiara, kita belum mengenal Berkah Gusti Pangeran sesungguhnya, di bawah ini kisah orang yang belum bisa memahami kehidupan para sufi seperti dikisahkan dalam buku: (Krishna, Anand. (2001). *Menyelami Samudra Kebijaksanaan Sufi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).....



Cover Buku Menyelami Samudra Kebijaksanaan Sufi

Om Saha nāvavatu; saha nau bhunaktu; Saha vīryam karavāvahai; Tejasvi nāvadhītamastu; Mā vidviṣāvahai. Om Shāntih, Shāntih, Shāntih

(Semoga Hyang Tunggal senantiasa melindungi kita; menjernihkan pikiran kita: semoga kita dapat berkarya bersama dengan penuh semangat; semoga apa yang kita pelajari mencerahkan dan tidak menyebabkan permusuhan; Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Seorang pemuda menghadap Zun-Nun, sufi tersohor dari Mesir:

“Saya masih belum paham, tujuan para sufi itu apa? Pakaian mereka compang-camping. Mereka tak acuh terhadap dunia. Mereka justru menjadi beban bagi masyarakat.”

Sambil melepaskan cincin dari salah satu jarinya, Zun-Nun berkata, “Begini kawanku, akan kujawab pertanyaanmu, tetapi lakukan satu hal untukku. Ambillah cincin ini dan bawalah ke pasar di seberang sana. Coba, bisakah kau menjualnya seharga satu keping emas.”

Melihat cincin Zun-Nun yang kotor, pemuda itu ragu-ragu, “Satu keping emas. Saya tidak yakin cincin ini bisa dijual seharga itu.”

Zun-Nun mendesak, “Cobalah kawanku, bantulah aku. Sekembalinya, akan kujawab pertanyaanmu.”

Dan pemuda itu pergi ke pasar. Ia menawarkan cincin itu kepada pedagang kain, pedagang sayur, penjual daging, dan lain-lainnya. Tidak seorang pun yang berani membelinya seharga 1 keping emas. Cincin itu ditawarkan satu keping perak. Tentu saja, ia tidak berani menjualnya. Ia kembali ke padepokan Zun-Nun, “Tidak seorang pun yang berani menawar lebih dari satu keping perak.”

Zun-Nun memintanya kembali, “Sekarang, tolong ke toko mas di belakang jalan ini. Coba perhatikan kepadanya, jangan buka harga. Dengarkan, bagaimana penilaian dia.”

Pemuda itu pun ke toko emas, dan ternyata cincin itu dinilai seribu keping emas. Ia kembali menghadap Zun-Nun, “Rupanya, para pedagang di pasar tidak cahu nilai cincinmu. Nilainya seribu kali lebih tinggi dari yang kutawarkan. Mereka bodoh. Mereka tidak membelinya dengan harga satu keping emas. Padahal harganya seribu keping emas.”

Zun-Nun menanggapi, “Itulah jawaban atas pertanyaanmu. Apabila ingin menilai seorang sufi, ingin menilai ajaran sufi, kau harus berjiwa sufi pula. Hanya pedagang emas dan permata yang dapat menilai perhiasan emas dan permata. Para pedagang sayur tidak dapat menilainya. Apabila kau ingin mengetahui tentang sufi, jadilah seorang sufi. Tidak ada jalan lain.

Mereka yang tidak berjiwa sufi, tak akan pernah memahami sufi. Sebaliknya, apabila Anda belum menyelami sufi, Anda tidak akan pernah berjiwa sufi, Memang paradoks, tetapi demikianlah adanya!

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Menyelami Samudra Kebijaksanaan Sufi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Om, Sarve bhavantu sukhinah; Sarve santu nirāmayāḥ; Sarve bhadrāṇi paśyantū; Mā kashchit duḥkha bhāgbhavet; Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ

(Semoga semua makmur, bahagia dan bebas dari penyakit. Semoga semua mengalami peningkatan kesadaran, dan bebas dari penderitaan. Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Link: <http://www.booksindonesia.com>

Link: <http://www.oneearthcollege.com/>

Kelas Meditasi dan Yoga

Ananda's Neo Stress Management
Setiap Selasa 19.00 - 20.30 WIB

Ananda's Neo Kundalini Yoga
Setiap Kamis 19.00 - 20.30 WIB

www.akcjoglosemar.org

Ikuti Program E Learning Spiritual

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

www.oneearthcollege.com

[Leave a comment »](#)

[Kisah Dewi Sri dan Vishnu, Keberlimpahan tiada arti tanpa Sang Kekasih](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhaja govindam](#) on October 12, 2016 by triwidodo



Dikisahkan bahwa Lakshmi selalu bepergian, tidak berdiam di satu tempat. Ada yang memaknai bahwa kesejahteraan, keberlimpahan tidak bertahan lama. Itulah sebabnya simbol Lakshmi ditempatkan di antara Ganesha (sang putra) dan Sarasvati (sahabatnya) agar lebih betah tinggal. Bisa dimaknai dengan kebijaksanaan (Ganesha) dan pengetahuan (Sarasvati), kesejahteraan, keberlimpahan akan betah.

Parvati, Uma, Durga merupakan sahabat baik Lakshmi. Oleh sebab itu Lakshmi (kesejahteraan, keberlimpahan) diharapkan betah bersama Parvati (kesucian).

Seseorang sangat yakin dengan berkah seorang Master yang memberinya gambar Lakshmi yang sedang duduk, dia berharap kesejahteraan, keberlimpahan duduk betah di tempatnya.

Di bawah ini kisah Lakshmi yang di Jawa dikenal sebagai Dewi Sri dengan Vishnu, sebagaimana ditulis dalam buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

.....

Di Jawa *Shree* adalah lambang kesuburan, bahkan diwujudkan sebagai perempuan cantik, yaitu Dewi Sri atau Dewi *Lakshmi*. Pasangannya, *Vishnu*, juga disebut *Shreepati* yang berarti “Suami *Shree*”. Pati berarti suami.

Vishnu adalah pemelihara jagat raya. Dan, pemeliharaan merupakan salah satu sifat Tuhan; salah satu fungsi Keberadaan. Penggambaran *Vishnu*, *Lakshmi*, dan lain-lain adalah bersifat metaforis. Ini hanyalah lambang, atau tanda-tanda Kebesaran Yang Maha Besar Ada-Nya. Mereka yang tidak tahu, dan tidak mau tahu, beranggapan bahwa orang Jawa zaman dulu memuja berhala. Mereka memiliki banyak Tuhan. Sayang sekali, anggapan itu muncul dari ketidaktahuan.

Kisah metaforis ini indah sekali. Ambil hikmahnya. Ibarat buah mangga, makanlah dagingnya. Jangan mempersoalkan kulitnya.

Shreepati pernah dibuat bingung oleh arogansi istrinya. Sambil memijit kaki Sang Suami, *Shree* berkata, “Pernahkah terpikir olehmu, apa yang terjadi bila aku tidak mendampingimu?”

Shreepati mencium sesuatu yang aneh, “Tidak pernah, *Shree*. Tetapi, kenapa kau bertanya demikian?”

“Nggak, suamiku... begitu saja koq... Cuma kadang kupikir untuk memelihara jagat ini, kau membutuhkan kesuburan, kesejahteraan dan ...”

“Oh ya,” *Shreepati* menanggapi istrinya, “semua itu berasal darimu. *I am nothing with you*. Apa daya Vishnu tanpa Lakshmi? Apa daya *Shreepati* tanpa *Shree*?”

Dalam hati, Sang Pemelihara berpikir, “begitu toh! Ya sudah. . .”

Sementara itu hati *Shree* berbunga-bunga “Tidak ada jagat bila aku tidak ada.” Muncul “aku”-nya. Muncul arogansi dan egonya.

Shreepati pun tidak duduk diam. Ia membisiki seorang pengabdinya yang setia, Resi Narada (baca juga Narada Bhakti Sutra—Cinta Tak Terbatas dan Tak Bersyarat oleh Anand Krishna—Ed.), “*Let? play a game*. Saatnya bermain sandiwara.”

Narada memahami maksud Vishnu, dan mendatangi *Shree*, “Betapa aku mengagumi keunggulanmu, Mahadevi. Aku tidak membutuhkan bukti, aku mengakuinya.”

Senanglah *Shree*, ia melirik suaminya.

“Tetapi, untuk warga dunia, keunggulanmu harus dibuktikan,” kata Narada, “biar mereka pun tahu bahwa tanpamu jagat raya akan hancur lebur.”

Sang suami yang memang menyutradarai adegan itu mendukung Narada, “Ya Dewiku... Narada betul. Biar manusia tahu betapa pentingnya kau. Tak seorang pun bisa berbuat apa-apa, tanpamu.”

Mengikuti skrip sandiwara yang sudah dibuat oleh Sang Pemelihara, Narada mengajak mereka turun ke dunia kita, ke Mayapada. Menurut rencana mereka, selama enam bulan pertama Narada menjadi promotor *Shree*, enam bulan berikutnya mempromosikan *Shreepati*.

Mengikuti tradisi orang bule, *Ladies First*, *Shree* memperoleh giliran pertama. Narada menggunakan segala media untuk mempromosikan *Shree*, “Seorang yogi perempuan yang baru saja turun dari Himalaya mengunjungi kota anda. Ia akan keliling dunia selama enam bulan saja. Setiap negara dikunjungi satu kali saja. Terlewatkan sekali, kesempatan emas ini terlewatkan untuk selamanya.”

Shree tidak berbicara banyak, tapi berbuat banyak. Di setiap kesempatan ia membagi kepingan emas yang keluar dari tangannya. Alam imajinasi orang India, Devi Lakshmi memang memiliki tangan ajaib. Kepingan emas keluar terus menerus dari tangannya. Orang India memang tidak terlalu percaya terhadap uang kertas dan plastik. Mereka lebih percaya pada emas, logam mulia.

Berita tentang mukjizat yang dipertunjukkan oleh *Shree* melanda seluruh dunia. Media cetak dan elektronik saling sikut-menyikut supaya bisa meliput pertemuan-pertemuan *Shree* secara khusus. Ada yang menawarkan uang satu juta dollar kepada Narada untuk *Talk Show* bersama *Shree*. Narada tidak bisa menahan tawanya, “Aduh, bagaimana anda ini. Apa arti satu juta dollar? Kepingan emas yang dikeluarkan *Shree* selama duapuluh empat jam saja sudah lebih dari 2 juta dollar.” Semua orang bingung bagaimana membeli waktu *Shree*.

Para konglomerat dan pejabat tinggi harus antri untuk sekadar menyalami *Shree*. Lalu pada suatu ketika *Shree* menerima undangan makan dari seorang presiden. Wah lebih repot lagi Narada. Para petinggi negara, sultan, raja, dan emir seluruh dunia pun minta *booking*. Semua ingin mengundang *Shree*. Apalagi setelah berita tentang keajaiban yang terjadi di rumah pengundang pertama disiarkan oleh CNN, BBC dan VOA—*Shree* dan hanya *Shree* yang menghiasi *frontpage* setiap koran di seluruh dunia.

Yang terjadi malam itu memang luar biasa. Peralatan makan apa saja yang tersentuh oleh *Shree*, berubah menjadi emas. Piring, mangkok, sendok, garpu, sumpit, bahkan tusuk gigi pun berubah menjadi emas!

Shree tidak membutuhkan waktu enam bulan untuk menaklukkan dunia. Waktu enam minggu pun sudah lebih dari cukup baginya.

Shreepati berpura-pura malu. (Sambil menundukkan kepalanya, ia berkata, “Istriku, aku mengakui kehebatanmu. Tetapi, bahwa kau menaklukkan dunia hanya dalam 6 minggu, tak terpikir olehku. Sungguh tak terbayangkan sebelumnya. Kupikir kau sudah harus mengakhiri permainanmu. Aku mengaku kalah”

“Maaf, Tuanku. . . Maaf sekali lagi, tapi Tuanku tidak bisa mengundurkan diri begitu saja. Silakan Mahadevi mengakhiri perannya, tetapi Tuanku tetap bermain,” kata Narada, lagi-lagi sesuai dengan skenario rancangan “Tuan”-nya, *Vishnu*.

Mahadevi mendesaknya juga, “Ya, ya suamiku... kan main-main saja.”

“Baiklah...” nada *Vishnu* berat, seolah ia terpaksa melakukan sesuatu.

Maka turunlah *Vishnu* ke Mayapada, dan mulai berkarya. Ia memperoleh pengikut, pendengar, tapi hanya satu, dua... Dalam enam bulan jumlah pengikutnya bertambah menjai puluhan saja. Sementara itu *Shree* yang sudah berpulang ke alamnya, *Vaikuntha*, Lapisan Surga Teratas, mulai menghitung hari, “Tinggal sehari lagi, besok ia balik. Suamiku balik. . .”

Ternyata *Vishnu* tidak balik juga. Yang datang malah Narada, “Wah, celaka Mahadevi.”

“Celaka apa, Narada?” *Shree* kaget.

“Tuanku tidak mau balik ke *Vaikuntha*. Ia mau menetap di Mayapada.”

“Mau menetap di dunia? Untuk apa? Ada apa di sana?” *Shree* betul-betul terkejut.

“Nah itu, Mahadevi, memang ada apa-apanya sehingga Tuanku tidak mau balik.”

Langsung terpancinglah Mahadevi *Shree*, “Ada apa-apanya? Apa maksudmu Narada? Katakan sejujur-jujurnya.”

“Ketemu seorang perempuan di sana. Maaf, Mahadevi, maafkan aku... Tuanku jatuh cinta. Sudah mabuk kepayang dalam cinta dia.” Kepalanya menunduk ke bawah, seolah malu atas perbuatan Tuan-Nya. Narada memainkan perannya dengan sangat baik.

“Siapa perempuan itu? Bisa-bisanya...”

Biasa... Walau Mahadevi, tetaplah ia adalah seorang istri; tidak rela dirinya dimadu. Bergegaslah ia turun ke Mayapada bersama Narada. Eh, betul. Ia menemukan suaminya bercumbuan engan wanita lain. Marah besar dia. Memerah matanya. Napasnya kacau. Ia meneriaki *Vishnu*, “Suamiku apa-apaan kamu ini?”

Vishnu berpura-pura takut, terkejut, “*Shree, Shree...* Oh *Shree*, maafkan Pikirku aku sudah tidak layak bagimu. Kau mampu menaklukkan dunia hanya dalam enam minggu. Aku tidak mampu. Karena itu aku memutuskan untuk tinggal di sini saja.”

“Tidak, tidak, suamiku... tidak... *nahin, nahin, nahin...*” teriak *Shree*, persis seperti dalam film India. “Kau tetaplah suamiku. Jangan berkata begitu. Apa arti dunia bagiku? Kaulah arti hidupku.”

Narada mengeluarkan secarik kertas dari kantongnya, “Tunggu dulu Mahadevi. Maafkan Tuanku. Duh, aku lupa dialog terakhir tadi..... biar kubaca tunggu ya, oh ya..... Ternyata Mahadevi bisa menaklukkan dunia, tetapi tertaklukkan oleh *Vishnu*, oleh *Shreepati*.”

Shree menangis haru, sedikit marah juga. “Ternyata kalian berdua mempermainkan aku..... Tapi siapa wanita itu di sisimu?”

“Lihat Devi, lihatlah siapa dia. . .” kata *Vishnu*.

Aneh, *Shree* tidak melihat apa-apa, Koq nggak ada, suamiku. . .”

“Memang tidak ada,” jawab *Vishnu*, “tidak ada wanita lain di sisiku. Yang terlihat olehmu tadi hanyalah pikiranmu sendiri. Pikiranmu terpengaruh oleh Narada. Kau menganggap benar apa yang dikatakan oleh Narada. Anggapanmu itu sendiri yang mewujudkan menjadi wanita.”

Shree mengakui kesalahannya, “Maafkan aku, suamiku. *Shree* memang *Shree*, tapi apa arti *Shree* tanpa *Shreepati*!”

Narada menyeletuk, “Apa arti jagat raya tanpa *Shree* dan *Shreepati*!”

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Foto Lakshmi dekat dengan Vishnu di Dworowati, Solo agar Lakshmi betah tinggal

[Leave a comment >](#)

[Bodhidharma, 2 Pilihan Menuju Kebenaran : Jalan Pengetahuan, Otak atau Jalan Pengabdian, Hati](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) on October 11, 2016 by triwidodo



1. Banyak jalan menuju Jalan Raya. Tetapi, sesungguhnya hanya ada dua jalan: **Jalan Pengetahuan** dan **Jalan Pengabdian**.... Sekian banyak jalan-jalan kecil pun dikelompokkan Bodhidharma menjadi dua:
 1. **Kelompok pertama** mewakili otak, pikiran, *mind*—jalan yang banyak diminati. Di antara para pengguna otak, banyak yang bahkan tidak tahu bila ada pilihan lain.
 2. **Kelompok kedua** mewakili hati, rasa, *feelings*—jalan yang tidak banyak diminati.
 3. **Jalan pertama, Jalan Pengetahuan** atau *Gyaana Maarga* menuntut analisis, *reasoning*: Ini tidak, itu bukan... inipun tidak, itu pun bukan. Dengan cara itu seorang *saadhaka*, seorang yang suka melakukan olah rohani, seorang pencari atau *seeker* membebaskan diri dari segala belenggu untuk menemukan Kebenaran.
 4. **Jalan kedua, Jalan Pengabdian** atau *Bhakti Maarga* menuntut penyerahan diri, *surrender*: Ini kamu, itu pun Kamu..... Wajah-Mu di barat, di timur pun Wajah-Mu..... Kerajaan-Mu di Surga, di dunia pun Kerajaan-Mu.
 5. Siddharta Gautama, Sang Buddha, dan para pengikutnya secara umum berada pada jalur *Gyaana Maarga*. Lewat jalur itulah mereka memperoleh pencerahan, memasuki alam meditasi.
 6. Bodhidharma, walau merupakan “pengikut Sang Buddha”, sesungguhnya berada pada jalur kedua. Sang Buddha meninggalkan istana untuk mencari kebenaran. Bodhidharma pun demikian. Ia pun meninggalkan istana. Sepintas, sepertinya mereka sama..... sama-sama meninggalkan istana, namun alasan mereka meninggalkan istana tidak sama. Siddharta meninggalkan istana untuk “mencari”Kebenaran. Bodhidharma meninggalkan istana karena telah “menemukan” Kebenaran, kemudian istana pun kehilangan makna baginya.
2. Memasuki alam meditasi lewat Jalur Pengabdian berarti mempunyai kemampuan untuk
 1. menerima ketidakadilan,
 2. menyesuaikan diri dengan keadaan,
 3. berhenti mengejar sesuatu, dan
 4. menerjemahkan dharma dalam hidup sehari-hari.
3. **Laku Pertama: Kemampuan untuk menerima ketidakadilan.** Mereka yang hendak memasuki alam meditasi harus menghadapi segala rintangan dengan kesadaran ini: “Dalam sekian banyak masa kehidupan sebelumnya, aku telah berpaling dari hal-hal yang penting dan terikat pada hal-hal sepele yang tidak berarti..... aku telah berkelana melewati segala bentuk kehidupan..... mengamuk tanpa alasan, dan bersalah atas kemunduran diri. Sekarang, walau tidak berbuat salah aku masih harus bertanggung jawab atas perbuatanku yang lalu. Baik manusia maupun malaikat tak dapat memastikan kapan aku menerima ganjaran dari perbuatanku sendiri. Aku menerimanya dengan lapang dada, dan tanpa keluh kesah akan ketidakadilan.” menurut kitab-kitab suci, “Bila menghadapi musibah, janganlah engkau berkeluh kesah, karena apa pun yang terjadi bukanlah tanpa alasan.” Dengan pemahaman seperti itu, kau menjadi tenang dan dengan mudah memasuki alam meditasi.
4. **Laku Kedua: kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.** Sebagai makhluk hidup, kita semua terkendali oleh keadaan, belum dapat mengendalikan diri. Keadaan pula yang menentukan pengalaman suka dan duka. Rezeki, penghargaan, ketenaran, atau pengalaman lain yang kita peroleh dalam hidup ini, semata-mata karena perbuatan kita di masa lalu, karena keadaan masa lalu. Bila keadaan berubah, pengalaman kita pun berakhir, berubah. Kenapa membesar-besarkan pengalaman itu? Keberhasilan dan kegagalan tergantung pada keadaan, namun “kesadaran”mu tidak tergantung pada sesuatu pun. Ia tidak mengalami pasang-surut. Mereka yang tidak terpengaruh oleh angin kenikmatan, oleh hawa nafsu, memasuki alam meditasi dengan mudah.
5. **Laku Ketiga: Berhenti mengejar sesuatu.** Warga dunia ini umumnya hidup dalam ketidaksadaran. Mereka selalu mengharapkan sesuatu, mengejar sesuatu. Hanya segelintir orang bijak yang “terjaga”, sadar, kemudian tidak lagi mengikuti kebiasaan umum. Kesadaran diri mereka tidak terpengaruh oleh keadaan di luar diri yang berubah terus. Yang terpengaruh oleh perubahan itu hanya badan mereka, fisik mereka. Keberadaan sekitarmu sesungguhnya tidak memiliki bobot. Tidak ada sesuatu apapun yang berarti di dalamnya, lalu apa yang harus dikejar? Suka dan duka silih berganti. Tinggal dalam dunia”berlapis tiga” ini seperti tinggal di dalam rumah yang terbakar. Penderitaan tidak dapat dipisahkan dari badan. Adakah seorang “berbadan” yang bebas dari penderitaan? Mereka yang memahami hal ini tidak lagi terikat pada keberadaan dan berhenti berkhayal, berhenti mengejar sesuatu. Ayat-ayat suci pun menyampaikan hal yang sama: “Mengejar berarti menderita. Berbahagialah ia yang telah berhenti mengejar”. Saat kau berhenti mengejar, ketahuilah bahwa saat itu pula kau telah menemukan Jalan.
6. **Laku Keempat: Menerjemahkan Dharma atau kebajikan dalam hidup sehari-hari.** Sadar akan Kebenaran bahwa pada hakikatnya Keberadaan suci adanya – itulah Dharma. Dan, sadar akan ketiadaan di balik Keberadaan – itulah Kebenaran. Tak ada lagi ketidakterikatan dan keterikatan; tak ada pula subyek dan obyek. Ayat-ayat suci pun menyampaikan:”Dharma melampaui segala macam keadaan oleh karenanya ia bebas dari segala macam noda. Dharma melampaui ‘aku’, maka bebas dari segala bentuk pencemaran”.Para bijak yang memahami serta meyakini hal ini sudah pasti melakoni Dharma dalam hidup sehari-hari. Sadar akan hakikat yang tak pernah berkurang, mereka senantiasa siap sedia untuk menyerahkan jiwa, raga serta harta tanpa penyesalan maupun rasa angkuh sebagai pemberi atau penerima. Sambil melakoni Dharma dan mempertahankan kesadaran diri, mereka memberi tanpa pamrih; berbagi tanpa keterikatan membantu tanpa pilih kasih. Demikian, mereka memuliakan Jalan menuju Pencerahan. Bukan sekadar memberi atau berbagi, “kebaikan-kebaikan” lain pun merekajalani. Walau sudah berbuat banyak serta menjalani enam kebajikan untuk melampaui ilusi, sesungguhnya mereka tidak berbuat apa-apa; mereka tidak menjalani apa-apa. Dikutip dari *Outline of Practice* atau Intisari Meditasi oleh Bodhidharma yang diulas Bapak Anand Krishna dalam buku (Krishna, Anand. (2005). *Bodhidharma, Kata Awal Adalah Kata Akhir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Jakarta)

Foto Bodhidharma di Dworowati Solo

[Leave a comment >](#)

[Buddha: Membantu Diri Sendiri, Berharap, Bersandar Dan Berlindung Pada Diri Sendiri](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [buddha](#), [dhammapada](#) on October 1, 2016 by triwidodo



Apakah seseorang dapat menolong kita? Apakah kita dapat bersandar atau berlindung pada seseorang?

Apakah seseorang dapat menolong kita? Apakah kita dapat bersandar atau berlindung pada seseorang? Apakah kita butuh bantuan orang lain untuk mengendalikan diri? Dalam Dhammapada 25: 380 Buddha menjawab secara tegas, "tidak". Kita mesti membantu diri sendiri, kita mesti berharap, bersandar, dan berlindung pada diri sendiri. Dan, mesti mengendalikan diri oleh diri sendiri. Seorang Buddha hanyalah menyampaikan hal itu, bahwasanya kita bertanggung terhadap diri sendiri. Inilah inti spiritualitas.

Bertemu dan bertatap muka dengan Buddha tidak bermanfaat jika kita tidak belajar dari kehidupan mereka. Para Buddha adalah gudang kebijaksanaan, dan kesadaran itulah sebab keberhasilan mereka. Mereka adalah Siddharta – "yang telah mencapai tujuannya". Jadilah seorang Buddha dengan mencapai tujuan hidup ini, yaitu berbahagia dan menyebarkan kebahagiaan. Dikutip dari Catatan Bapak Anand Krishna tentang Dhammapada

Ingatlah selalu bahwa dirimu belum memiliki kekuatan mengubah orang lain

Tentang Satsang **Dhammapada** jelas sekali (5:61), jika kau tidak memiliki seorang sahabat yang lebih baik/sadar/mulia, atau setidaknya/minimal sebaik/sesadar/semulia dirimu, maka lebih baik berjalan sendiri. Ingatlah selalu bahwa dirimu belum memiliki kekuatan mengubah orang lain. Jika dirimu masih lemah bergaul dengan kelompok besar yang kurang baik, tidak disangkal lagi energi ketidakbaikan berpengaruh terhadap perilakumu tanpa disadari.

Janganlah bersahabat dengan mereka yang bodoh. Tidak perlu menjadi pahlawan dan memberi alasan bahwa kau ingin membantu mereka. Siapakah dirimu? Apa yang dapat kau lakukan? Benahilah dirimu sendiri, itulah bantuan terbaik yang dapat kau berikan. Keberhasilan membenahi diri sendiri secara rentet juga akan memberikan kebaikan bagi sekelilingnya. Paling tidak sekeliling tidak terganggu oleh tingkah laku/perbuatan yang tidak benar dari kita.

Mereka yang bodoh memiliki sangha mereka sendiri. Inilah Law of attraction. Kebajikan akan mendatangkan kebajikan. Keburukan mendatangkan keburukan. Tidak perlu mengurus mereka, urusilah dirimu. Pesan ini juga penting sekali dalam hal berorganisasi, ajaklah mereka yang lebih sadar atau setidaknya sesadar denganmu. Sehingga terciptalah One Mind One Heart and One Vision. Rahayu. Dikutip dari Catatan Bapak Anand Krishna tentang Dhammapada

Jangan Mencari Pembeneran

Kita selalu mencari pembeneran atas kesalahan-kesalahan yang kita "lakukan". **Dhammapada 4:50** menjelaskan bahwa seorang bijak tidak menyalahkan orang lain, tidak mencari pembeneran atas perbuatannya. Ia juga tidak memikirkan apa yang "terjadi" karena ketidaktahuan dan ketidaksadarannya. Kesalahan yang sudah "terjadi" patut disesali dan tidak diulangi lagi. Menyesali perbuatan masa lalu akan menguras energi untuk maju. Sesali dan tidak lagi melakukan di masa yang akan datang. Dengan cara ini kita bisa fokus mengamati langkah baik ke depan. Tidak perlu merasa bersalah seumur hidup, itu tidak membantu. Yang patut diperhatikan oleh seorang bijak adalah kesalahan-kesalahan berlanjut yang dilakukannya. Walau sudah tahu itu salah, tapi tetap juga melakukannya. Inilah keadaan yang sangat tidak menguntungkan. Inilah bukti bila meditasi kita belum berjalan.

Hanya 20 menit (minimal) setiap hari, dan pengulangan seperti itu tidak akan terjadi lagi. Dalam keheningan itu kita menelusuri segala perbuatan kita, bahkan ucapan dan pikiran senantiasa selaras dengan alam. Memberi dan mengasihi. Dengan jalan itu, semoga kesadaran akan mewarnai tingkah laku kita sepanjang hari. Salam Kesadaran dalam Praktek! Dikutip dari Catatan Bapak Anand Krishna tentang Dhammapada

Foto Buddha di Dworowati Solo

[Leave a comment >](#)

Search for:

Recent Posts

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri. Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

Recent Comments

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu. Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P... on Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T... on Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

- **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

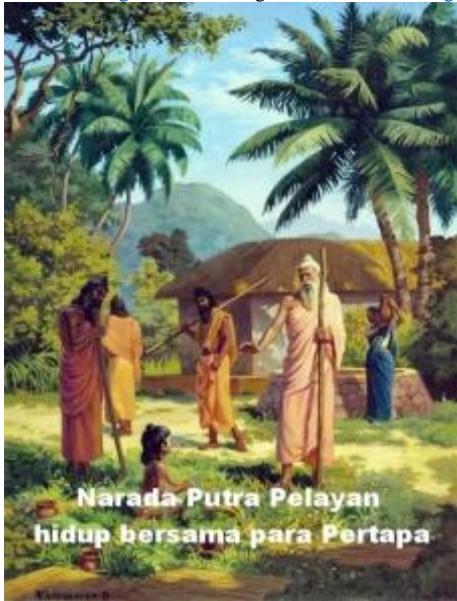
KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for November, 2016

Hanya Kasih yang Memuaskan Manusia, Kisah Narada pada Vyasa Penulis #SrimadBhagavatam

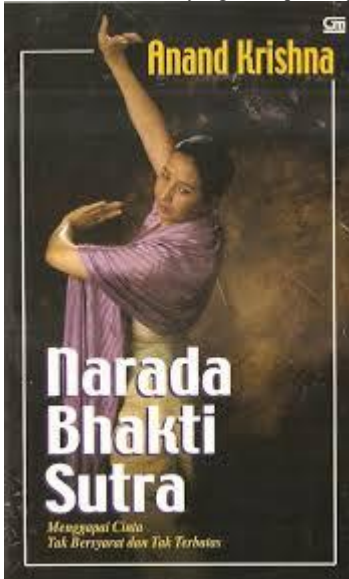
Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [Bhagavatam](#), [narada](#), [vyasa](#) on November 28, 2016 by triwidodo



“Setelah karma yang memberiku tubuh ini berakhir, kematian pun datang. Segera aku menjadi pembantu-Nya, kemudian terjadilah maha pralaya, banjir besar yang menenggelamkan dunia. Seluruh ciptaan, bersama dengan sang pencipta (Brahma) tenggelam ke dalam-Nya. Aku juga memasuki badan-Nya. Setelah waktu yang sangat lama, Tuhan sekali lagi menghendaki penciptaan, dan Brahma menciptakan aku bersama para rishi lainnya. Sejak saat itu aku dengan bebas menjelajahi seluruh semesta, memainkan vina ini dan menyanyikan nama dan kemuliaan-Nya dan Dia menampakan diri-Nya dalam hatiku.

“Menyanyikan kisah-kisah dan kemuliaan-kemuliaan Ilahi dalam adalah rakit yang paling pasti untuk menyeberangi samudra kehidupan bagi mereka yang pikirannya terganggu oleh pengejaran hawa nafsu. Maka kuperintahkan padamu untuk mengisahkan inkarnasi Tuhan.” Dikutip dari Srimad Bhagavatam

Berikut kisah Narada yang disampaikan pada Vyasa agar membuat karya yang dapat memuaskan dirinya.....



Cover Buku Narada Bhakti Sutra

Om Saha nāvavatu; saha nau bhunaktu: Saha vīryam karavāvahai; Tejasvi nāvadhītamastu; Mā vidviṣāvahai. Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ

(Semoga Hyang Tunggal senantiasa melindungi kita; menjernihkan pikiran kita: semoga kita dapat berkarya bersama dengan penuh semangat; semoga apa yang kita pelajari mencerahkan dan tidak menyebabkan permusuhan; Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Narada mengajak Vyasa untuk menoleh jauh ke belakang:.... “di Kalpa yang lalu, saya pernah lahir sebagai anak pembantu.”

Narada bahkan tidak menjelaskan nama ayahnya. Pada masa itu, nama ayah tidak penting. Nama ibu lebih penting. Seorang anak dikenal dengan nama ibunya. Entah siapa ayah Narada pada masa kelahiran itu. Bila menggunakan “standar” yang berlaku di “zaman” kita sekarang ini, Narada bisa disebut “anak haram”. Terserah Anda. Narada tidak akan ambil pusing tanggapan itu. Bagi seorang Narada, yang “memanusiakan” manusia bukanlah asal-usul kelahirannya, melainkan perbuatan atau tindakan nyata dalam hidup sehari-hari.

Narada jujur, “... saya pernah lahir sebagai anak seorang pembantu. Ibu saya berpindah kerja terus. Sampai pada suatu ketika, dia memperoleh pekerjaan di suatu pertapaan. Bersama ibu, aku pun tinggal di pertapaan itu.”

Saat itu, Narada baru berusia lima tahun, masih kecil sekali, dan oleh karenanya, gampang menyesuaikan diri dengan pola hidup di pertapaan. Dia menjadi bagian dari pertapaan itu.

Setiap siang dan sore, para pertapa berkumpul untuk doa bersama. Doa mereka bukan untuk meminta sesuatu, tetapi untuk mensyukuri pemberian Tuhan. Narada selalu ikut berdoa. Para pertapa pun menyayangi dia. Pengalaman-pengalaman kecil di masa kecil membentuk kepribadian kita.

Pondasi hidupnya dibuat oleh para pertapa. Pondasi kepribadiannya dibuat di pertapaan. Dari kecil, dia diajari untuk tidak menuntut apa-apa, tetapi justru untuk mensyukuri segala apa yang sudah diberikan kepadanya.

Dari usia sekecil itu, Narada sudah berkenalan dengan Cinta. Bukan cinta monyet, bukan cinta sinetron, melainkan Cinta Sejati. Cinta Tak Bersyarat. Tidak menuntut, dan Tak Terbatas. Oleh karenanya luas. Seluas laut. Tinggi — setinggi langit. Besar — sebesar semesta. Dalam — sedalam jiwa manusia!

Narada melanjutkan kisahnya, “... pada suatu malam, ibu dipatok ular. Dia meninggal seketika. Saya baru sadar bahwa orang bisa mati. Yang hidup bisa meninggal. Dan saya mulai bertanya, ke mana ibuku pergi? Kematian itu apa? Para pertapa berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Tetapi saya tidak puas.

Barangkali saya tidak memahami bahasa mereka. Kemudian pada suatu hari, saya meninggalkan pertapaan itu. Meninggalkan untuk apa, mau ke mana, saya pun tidak tahu.....”

Dan pada usia sekecil itu, Narada sudah menjadi ”warga dunia”. Dia keliling dunia. Bukan hanya dunia kita, kata Narada: “Aku mengililingi sekian banyak dunia. Aku mempelajari sekian banyak bidang ilmu. Aku menjadi seorang ilmuwan. Seorang pandit, seorang cendekiawan. Tetapi, masih saja tidak puas. Masih ada yang mengganjal. Masih ada yang kurang. Keadaanku saat itu, Vyasa, persis seperti keadaanmu saat ini.”

Jangan lupa, Narada sedang bercerita dengan Vyasa. Dia sedang berbagi pengalaman. Dan pengalamannya di masa lalu mirip dengan pengalaman Vyasa di masa kini. Masalah yang dihadapi Vyasa hampir sama dengan masalah yang pernah dihadapi oleh Narada. Oleh karena itu, sesaat lagi Narada akan memberikan solusi. Dia bisa memberi jalan keluar, karena dia sendiri berhasil keluar dari masalah ini.

Narada sudah bebas. Itu sebabnya dia bisa membebaskan Vyasa. Narada sudah tenang, tenteram, damai. Itulah sebabnya dia bisa berbagi ketenangan, ketenteraman dan kedamaian.

“Pada suatu hari, saya bertemu dengan Sanatkumara....”

Sanatkumara adalah pujangga dari Kalpa yang sudah berlalu. Dia sudah tidak memiliki wujud lagi. Dia sudah bersatu dengan gumpalan energi yang menjadi bahan baku bagi Kalpa kita saat ini. Kesadaran Sanatkumara ada di dalam diri setiap orang, setiap makhluk hidup. Bahkan di langit dan di bumi. Dalam tumbuh-tumbuhan dan penguungan.....

.....

Sanatkumara sudah menjadi bahan baku yang “membuat” anda hidup. Wujud anda saat ini adalah wujudnya. Berhubungan dengan Sanatkumara dalam *Kalpa* ini, berarti berhubungan dengan diri sendiri. Menemukan jati diri.

Lain sekarang, lain dulu. Saat itu, Sanatkumara masih berwujud. Dia menegur Narada, ”**Apa yang sedang kau cari? Pengetahuan apa lagi yang masih kau kejar? Ilmu apa lagi yang ingin kau kuasai. Ketahuilah bahwa pengetahuan dan ilmu akan berkembang terus. Baru menguasai satu, muncul yang lain. Kamu tidak akan pernah puas. Kamu akan selalu haus, lapar. Yang bisa memuaskan kamu hanya satu.....**”

“Apa pula yang satu itu?” tanya Narada.

“Yang hanya Satu Ada-Nya... Kasih. Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas.... Hanya itu yang bisa memuaskan manusia,” jawab Sanatkumara.

Narada menengang kembali masa kecilnya di pertapaan. Cinta yang Tak Terbatas dan Tak Bersyarat bukanlah sesuatu yang baru. Dia sudah pernah berkenalan dengan cinta. Lalu apa lagi yang sedang dicarinya? Dia baru sadar bahwa pencariannya selama itu justru membuat dirinya makin jauh dari pusat cinta. Padahal pusat cinta berada di dalam diri sendiri.

“Ahhhhhhh aku tercerahkan! Cinta — kekuranganku ternyata hanya satu itu. Padahal disebut kekurangan pun sebenarnya bukan kekurangan. Aku hanya tidak menyadarinya. Itu saja. Aku mengucapkan terima kasih kepada Sanatkumara. Dan, untuk menemukan Pusat Kasih yang berada di dalam diri, aku mulai menggali diri sendiri.”

.....

Kesimpulan Narada sungguh sederhana. *Love means fulfillment*. Terisi oleh cinta, jiwa tak akan menuntut sesuatu lagi. Bila sudah menemukan cinta, anda tidak akan mencari sesuatu lagi. Pencarian kita membuktikan bahwa kita belum menemukan cinta. Belum terjamah oleh Kasih.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Narada Bhakti Sutra, Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Pada buku Srimad Bhagavatam Rishi Narada memberi nasehat: “**Wahai Vyasa, nyanyikanlah kemuliaan Ilahi dan hatimu akan menemukan kedamaian tertinggi dan kebahagiaan abadi. Hatimu gelisah karena sejauh ini kamu belum melakukannya.....**” (Srimad Bhagavatam adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Keilahian. Baik kisah tentang keilahian Tuhan maupun para panembahnya.)

Om, Sarve bhavantu sukhinah; Sarve santu nirāmayāḥ; Sarve bhadrāṇi paśyantū; Mā kashchit duḥkha bhāgbhavet; Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ

(Semoga semua makmur, bahagia dan bebas dari penyakit. Semoga semua mengalami peningkatan kesadaran, dan bebas dari penderitaan. Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Link: <http://www.booksindonesia.com>

Link: <http://www.oneearthcollege.com/>

[Leave a comment >](#)

[Kisah Onta Majnun: Keterikatan Jasmani Menghambat Perjalanan #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi](#), [onta majnun](#) on November 24, 2016 by triwidodo



“Kesadaran rohani dan kesadaran jasmani bagaikan Majnun dan onta betina yang ditungganginya.

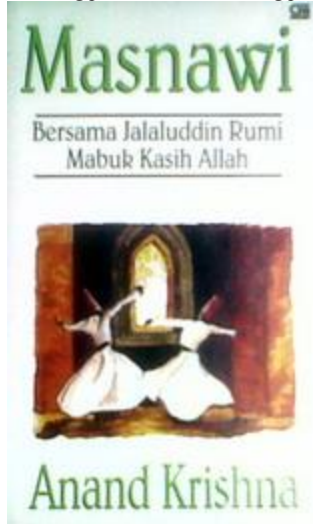
“Majnun ingin cepat-cepat bertemu dengan Layla yang dicintainya. Sementara itu, onta betina tidak tega meninggalkan anaknya. Setiap kali Majnun terlena, onta betina pun akan melangkah mundur. Maju-mundur, maju-mundur terus, sehingga Majnun tidak pernah sampai di tujuannya. Perjalanan yang seharusnya ditempuh dalam tiga hari, memakan waktu bertahun-tahun.

“Kita sudah beribadah, sudah beramal saleh, sudah melakukan perjalanan suci – rasanya koq belum sampai-sampai juga?”

“Tuhan masih terasa jauh sekali. Kenapa demikian? Karena kita masih menunggangi ‘onta betina kesadaran jasmani’. Kita masih enggan melepaskan keterikatan pada dunia benda.

“Sekali lagi perlu saya ingatkan bahwa bukan dunia benda yang harus kita lepaskan, tetapi ‘keterikatan’ padanya. Kita tidak bisa melepaskan dunia benda. Setelah mati pun tidak. Karena ‘alam semesta’ pun masih merupakan ‘benda’. Masih merupakan ‘materi’. Bumi dan langit dengan segala isinya, masih bersubstansi. Masih berwujud. Kita tidak bisa melepaskan dunia benda. Yang bisa kita lepaskan hanyalah ‘keterikatan’ pada dunia benda.

“Seorang pecinta Allah, seorang pencari Kebenaran, harus menyadari hal ini. Sebagaimana Majnun menyadarinya.....



Cover Buku Masnawi Buku Keempat

“Sudah saatnya kita berpisah. Cintamu dan cintaku tidak sejalan, tidak selaras.” – kata Majnun kepada onta betina itu.

Memang demikian adanya. Kesadaran rohani dan kesadaran jasmani memang tidak selaras.

“Karena menunggangi kamu, selama ini aku berjalan di tempat. Kadang maju, kadang mundur. Perjalanan beberapa hari telah memakan waktu enam puluh tahun. Tidak, aku tidak akan menunggangi kamu lagi.”

Majnun lalu menjatuhkan dirinya. Tulang kakinya patah, tetapi semangatnyamasih tetap utuh. Dia tidak putus asa.

Dia mengikat kedua kakinya dan menggelindingkan badannya. Persis seperti bola. Majnun bergelinding terus dan akhirnya bertemu juga dengan Layla.

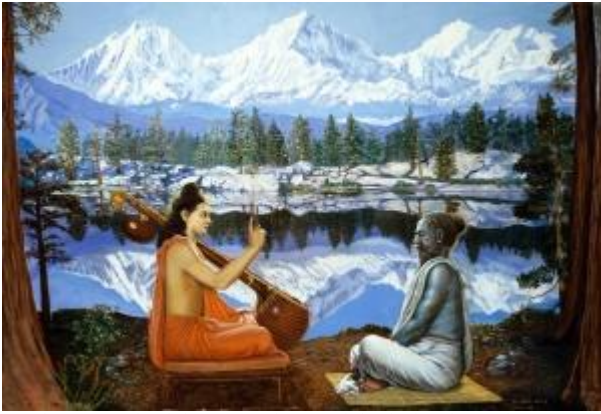
Selanjutnya Rumi menegur kita, menegur saya dan Anda, ‘Bagaimana dengan cintamu terhadap Allah?’

Siapkah kita menjadi ‘bola kesederhanaan dan keluguan’? kepala kita tidak tegak karena ego, tetapi menunduk karena kesadaaran. Siapkah kita menjatuhkan diri dari punggung onta? Dari ‘panggung dunia? Kemudian, dengan hati yang tulus – siapkah kita bergelinding di atas jalan cinta? Bila belum siap, ya tidak perlu mengeluh – ‘Koq belum sampai juga? – karena memang belum menempuh perjalanan. Masih berjalan di tempat.’

[Leave a comment >](#)

[Ketidakpuasan Vyasa dan Awal Kisah #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [Bhagavatam](#), [narada](#), [vyasa](#) on November 21, 2016 by triwidodo

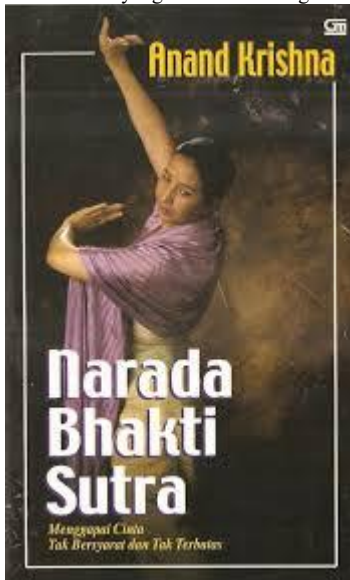


“Wahai Vyasa kaulah sinar Tuhan, melalui kedisiplinan dan yogamu kau telah menyelami pengetahuan tentang diri dan tentang kitab suci. Kau telah menguraikan kewajiban-kewajiban manusia. Konsep tentang kewajiban dan pelaksanaan ritual suci akan tetap disalahmengertikan oleh jiwa-jiwa yang tidak waspada, karena akan menjadi tindakan yang egois semata. Hanya segelintir orang bijak yang memahami bahwa kebebasan itu lebih penting daripada perintah-perintah dari kitab dan dengan menjadi sepenuhnya bhakti kepada Tuhan.

“Wahai pemimpin para rsi. Hanyalah wacana-wacana, kitab-kitab, kebijaksanaan, tindakan yang menjadikan Tuhan sebagai subjek dan objeknya yang dapat dikatakan berharga.....

“Wahai Vyasa, nyanyikanlah kemuliaan Tuhan dan hatimu akan menemukan kedamaian tertinggi dan kebahagiaan abadi. Hatimu gelisah karena sejauh ini kamu belum melakukannya.” Dikutip dari terjemahan Buku Srimad Bhagavatam.....

Berikut kisah yang melatarbelakangi Srimad Bhagavatam.....



Cover Buku Narada Bhakti Sutra

Om Saha nāvavatu; saha nau bhunaktu: Saha vīryam karavāvahai; Tejasvi nāvadhītamastu; Mā vidviṣāvahai. Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ

(Semoga Hyang Tunggal senantiasa melindungi kita; menjernihkan pikiran kita: semoga kita dapat berkarya bersama dengan penuh semangat; semoga apa yang kita pelajari mencerahkan dan tidak menyebabkan permusuhan; Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Narada adalah seorang Rishi, seseorang yang telah “melihat” Kebenaran. Seseorang yang telah “bertatap muka” dengan apa yang kita sebut “Tuhan”. Dia adalah seorang pujangga, seorang *scholar*, sekaligus seorang pencinta. Dan kombinasi ini sungguh unik.

Dalam sejarah peradaban manusia, hanya ada beberapa Narada yang kita temui. Jalaluddin Rumi bisa disebut sebagai seorang Narada. Rabindranath Tagore bisa disebut seorang Narada. Khalil Gibran? Mungkin, “Mungkin” saya katakan, karena dia seorang pujangga, seorang *scholar*, sekaligus seorang pencinta, tetapi belum mencapai kesadaran seorang Rishi. Dia sudah mendengar tentang Kebenaran, tetapi belum bertatap muka dengan-Nya. Belum terjamah oleh-Nya.

Dalam salah satu teks kuno, Srimad Bhagavatam, Narada bercerita tentang dirinya kepada Vyasa. Dan dia mengawalinya dengan sebuah teguran halus: “Vyasa, engkau telah berhasil mengumpulkan dan membukukan kebijakan masa lalu. Keempat Veda — Rig, Yajur, Sama, dan Atharva — adalah bukti nyata akan keberhasilanmu. Engkau telah menulis hikayat Dinasti Bharata. Tulisanmu, Mahabharata, akan dikenang sepanjang masa. Masih banyak tulisanmu yang lain..... Tetapi Vyasa, katakan, puakah kamu?”

Vyasa sangat jujur. “Tidak, Brahma-Rishi. Tidak. Aku belum puas. Engkau telah bertatap muka dengan Brahman, dengan Dia Yang Tak Berwujud dan Melampaui Segala Sifat. Engkau telah mengalami apa yang melampaui segala pengalaman. Katakan, Narada, apa sebab dari ketidakpuasanku?”

Narada menjawab, “Ketidakpuasanmu disebabkan oleh sesuatu yang belum tertulis. Yang belum kau tulis. Sesuatu yang masih tersisa. Itu sebabnya, kau ingin menulis dan menulis terus. Bila yang satu itu sudah tertulis, keinginanmu untuk menulis akan sirna, dan kamu akan mengalami apa yang ada di balik tulisan. Kamu akan mengalami apa yang tidak bisa ditulis. Kamu akan melampaui kata-kata dan tulisan.

“Coba, renungkan, Vyasa. Renungkan, kira-kira apa yang belum tertulis? Apa yang belum kau tulis?”

Vyasa bingung, “Aku sendiri tidak tahu, Brahma-Rishi. Bantulah aku.....”

Mau menulis tentang apa lagi? Vyasa sudah menulis tentang segala sesuatu, tentang segala cabang ilmu. Baik yang berkaitan dengan kerohanian, maupun yang berkaitan dengan keduniawian. Dalam Veda, anda bisa menemukan cara pembuatan *rocket* dan *missile*. Cara bedah dan memainkan musik. Apa saja ada.

Tentang Mahabharata, bahkan seorang penulis dari Barat pernah mengatakan: “Apa yang tidak ada di dalam Mahabharata, tidak ada di mana-mana. Apa yang tidak bisa ditemukan dalam Mahabharata, tidak bisa ditemukan dari mana pun juga.”

Ukuran buku-buku yang ditulis oleh Vyasa — Masya Allah! Luar biasa..... Terjemahan Mahabharata dalam bahasa Inggris menjadi belasan jilid. Veda sendiri puluhan jilid. Belum lagi buku-buku lain.

Narada memancing Vyasa, “Coba pikirkan, Vyasa, apa yang masih kurang? Apa yang belum tertulis, sehingga kamu belum puas dan masih ingin menulis terus.”

Vyasa menyerah, “Aku tidak bisa berpikir lagi. Aku tidak tahu apa yang kurang. Apa yang belum tertulis, apa sebab ketidakpuasanku pun tidak kuketahui.”

Narada bisa “merasakan” kesiapan diri Vyasa. Bila seseorang sudah “habis pikir”, sudah “menyerah”, maka dia siap untuk sesuatu yang lebih dalam. Lebih dalam dari otak, pikiran, dan intelektualitas, dan sebagainya, dan seterusnya.

Maka, mulailah Narada berbagi rasa: “Dengarkan Vyasa. Pada kalpa yang lalu

Demikian awal kisah Srimad Bhagavatam ditulis.....

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Narada Bhakti Sutra, Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
Om, Sarve bhavantu sukhinah; Sarve santu nirāmayāḥ; Sarve bhadrāṇi paśyantū; Mā kashchit duḥkha bhāgbhavet; Om Shāntiḥ, Shāntiḥ, Shāntiḥ
 (Semoga semua makmur, bahagia dan bebas dari penyakit. Semoga semua mengalami peningkatan kesadaran, dan bebas dari penderitaan. Damailah hatiku, damailah hatimu, damailah kita semua.)

Link: <http://www.booksindonesia.com>

Link: <http://www.onearthcollege.com/>

Banner 4

[Leave a comment >](#)

[Kisah Pedagang yang Terburu-buru #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi](#), [terburuburu](#) on November 18, 2016 by triwidodo



Seorang sahabat mengeluh, “Rasul Allah, usaha apa pun yang kurintis, selalu gagal. Ada saja yang menipu aku.”

Sang Nabi menanggapi, “Kalau takut ditipu sebelum merintis usaha apa pun, terlebih dahulu lakukan perenungan selama tiga hari. Berhati-hatilah, jangan tergesa-gesa, jangan terburu-buru...”

Berhati-hati tidak berarti berwas-was, berhati-hati berarti “waspada”, melangkah dengan penuh kesadaran dan kesabaran. Ini adalah sifat ilahi – sifat yang terpuji. Menurut Rumi, terburu-buru atau tergesa-gesa adalah sifat syaitani. Pemicunya kesadaran rendah, hawa nafsu, dan keinginan yang berlebihan.

Rumi memberi contoh:

Berikan sepotong roti kepada anjing. Dia akan menciumnya dulu, baru dimakan. Sebelum melangkah, hendaknya kita pun meneliti dengan penuh kewaspadaan dan kesadaran. Apakah langkah yang diambil itu cukup bijak...

Tuhan menciptakan alam ini dalam enam hari. Padahal jika Dia menghendaki, dapat tercipta dalam sekejap.

Manusia mencapai kesempurnaannya dalam usia 40 tahun. padahal jika Dia menghendaki, begitu lahir sudah bisa mencapai kesempurnaan.

Cover Buku Masnawi Buku Ketiga

Dibutuhkan kearifan untuk memahami kalimat yang terakhir ini. Apabila setiap orang mencapai kesempurnaannya dalam usia 40 tahun, lalu bagaimana dengan Isa dan nabi-nabi lain yang sudah memulai misi mereka jauh sebelum usia itu.

Kata “manusia” di sini bersifat metaforis. Yang dimaksudkan adalah Nabi Muhammad. Beliau mengalami penerimaan wahyu pertama (Iqra’) dalam usia 40-an tahun. Kalimat ini sekaligus mendekatkan kita dengan Nabi Muhammad. Beliau menjadi sangat dekat dengan Anda dan saya. Untuk mencapai kesadaran tersebut, beliau pun “membutuhkan” waktu. Waktu untuk “melatih diri”, waktu untuk menyadari “jati diri”. ini yang terjadi di sebuah gua di bukit Hira. Lalu, terjadilah pertemuan dengan Sang Kesadaran Murni, Allah, YHV, Bapa di Surga, Tao, Widhi – apa pun yang nama yang Anda berikan kepada Yang Satu itu. Yang tidak bisa diduakan, Yang Tiada Duanya!

Berarti apa? Berarti Anda dan saya, kita semua membutuhkan waktu. Tidak ada pencerahan instan. Ya, saat “kejadiannya”, pencerahan memang terjadi dalam “satu instan”. Menggunakan istilah “sekejap” pun tidak tepat. Karena kejadiannya lebih cepat dari itu. Tetapi, proses untuk mencapai “apa yang terjadi itu” membutuhkan kerja keras sejak awal.

Rumi menasihati kita:

Jangan berhenti mencari (Tuhan/Kesadaran Murni/Pencerahan). Jangan pula terburu-buru, tergesa-gesa.

Sungai kecil yang mengalir terus, tidak akan menjadi kotor. (Dan pada suatu ketika pasti menyatu dengan laut).

Sebutir telur tidak sama dengan burung yang sedang terbang tinggi di langit. Tetapi tunggu sebentar, beri dia waktu. Telur itu akan menetas dan melahirkan burung yang bisa terbang tinggi di langit.

Kendati demikian, Rumi juga menyadari betul bahwa ada saja telur yang busuk. Yang tidak akan menetas. Lalu perbedaan antara telur burung dan telur ular. Perbedaan antara biji buah asem dan buah apel. Tampak sama, tetapi jelas berbeda. Dedaunan pun bisa mirip, tetapi buahnya berbeda...

Badan manusia pun demikian. Yang satu mirip dengan yang lain. Tetapi jiwa di dalamnya berbeda.

Setiap orang berdagang di pasar. Ada yang memperoleh keuntungan dan bersuka-cita. Ada yang menderita kerugian dan berduka-cita.

Pada saat kematian pun demikian. Sebagian di antara kita beruntung dan menang. Sebagian lagi tidak beruntung dan kalah.

Tinggal tunggu tanggal mainnya. Siapa yang menang, siapa yang kalah? Siapa yang ditaklukkan oleh maut, siapa yang menaklukkan maut? Menaklukkan maut tidak berarti Anda ‘tidak akan mati’. Tidak demikian. Menaklukkan maut berarti Anda akan menghadapi dengan senyuman. Dan ditaklukkan oleh maut berarti Anda ‘takut’ menghadapinya.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Ketiga Bersama Jalaluddin Rumi Menggapai Kebijaksanaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

[Leave a comment >](#)

[Kisah Elang Tinggalkan Sangkar Allah Cari Kebebasan Duniawi #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi](#), [sangkar allah](#) on November 15, 2016 by triwidodo



Konon, seorang Raja kehilangan burung elang kesayangannya. Burung elang itu sengaja meninggalkan istana karena kejenuhan dan mendatangi rumah seorang wanita tua.

Melihat seekor burung berbadan montok, wanita itu senang sekali. Dia menangkap serta mengikat kaki dan sayapnya. Melihat kuku elang yang panjang, wanita ini mengatakan, “Yang memelihara kamu selama ini sungguh malas. Kukumu dibiarkan memanjang; tidak pernah dipotong. Begitu pula dengan sayapmu, tidak pernah dirampingkan. Tetapi jangan khawatir. Engkau berada di tempat yang tepat. Ibumu ini akan memotong kukumu dan merampingkan sayapmu.”



Cover Masnawi Buku Kedua

Dan itu pula yang dia lakukan. Kukunya dipotong, sayapnya dirampingkan, dipotong.

Demikianlah jika engkau bersahabat dengan orang bodoh. Cinta serta kepeduliannya pun bisa mencelakakanmu.

Sementara itu, pada suatu hari Sang Raja melewati rumah wanita tadi. Melihat burungnya yang sudah tidak bercakar, dan nyaris tidak bersayap, Sang Raja tidak bisa menahan jeritannya, “Apa yang terjadi padamu? Hidup bebas di dalam istana bagaikan hidup dalam taman Firdaus. Lalu, kenapa kamu harus meninggalkan istana dan datang ke tempat di mana mereka tidak menghargaimu. Mereka tidak tahu bahwa engkau seekor elang. Dan bagi seekor elang, cakar serta sayapnya sangat berharga.”

Si elang berupaya untuk mendekati Raja dan kendati tidak bisa berbicara, dia menyampaikan permohonan maafnya, “Aku telah melakukan kesalahan.”

Sang Raja memahami maksud burung tersebut, dan dia memaafkannya.

Karena dekat dengan Tuhan, sering kali manusia menjadi sombong. Karena dekat dengan Sang Raja, dia lupa daratan. Dan dia meremehkan kedekatan itu. Lalu, karena kesombongannya sendiri dia menjadi jauh dari Tuhan, dari Sang Raja.

Seperti si burung elang dalam kisah ini, kita pun tidak pernah dikeluarkan dari Taman Firdaus. Kita keluar sendiri. Keluar dari istana, kita jatuh di tangan wanita tua yang tidak tahu elang itu apa.

Lalu, kuku (elang) kita dipotong. Sayap kita digunting. Dan kita tidak bisa berbuat apa-apa lagi, karena sebelumnya kaki kita pun sudah diikat oleh dia.

Yang kita anggap kebebasan, ternyata bukan kebebasan. Apa yang kita anggap kemerdekaan ternyata perbudakan. Dengan kuku dan sayap terpotong, sekarang kita sudah tidak bisa melakukan apa pun. Walaupun berbadan dan berjiwa elang, kita sudah tidak bisa terbang lagi.

Harus ada seorang raja yang mendatangi elang (kita), mengenali kita, dan membebaskan kita dari perangkap wanita tua.

Wanita tua adalah dunia. Keterikatan anda terhadap dunia dan kepedulian dunia terhadap anda menghasilkan apa? Rasa takut, waswas. Kemampuan (elang) untuk terbang pun menghilang. Tetapi anda masih saja betah di dalam “rumah-dunia” ini.

Berdoalah agar ada seorang mursyid, seorang raja yang mendatangi elang (anda) dan membebaskan dari perangkap dunia.

Demikian, jiwa si elang yang tadinya kafir itu memeluk Islam. Selama anda masih mencari sesuatu di luar Allah, anda berjiwa kafir, seperti elang yang meninggalkan istana, meninggalkan raja, untuk mencari “kebebasan” di luarnya.

Elang tidak sadar bahwa hidup dalam istana bersama Raja itulah kebebasan! Hidup di dalam “Sangkar Allah” berarti hidup dalam keterbatasan-itulah Kebebasan. Hidup di dalam “dunia yang tampaknya bebas” berarti hidup dalam keterbatasan-itulah perbudakan.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kedua Bersama Jalaluddin Rumi Memasuki Pintu Gerbang Kebenaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

[Leave a comment >](#)

[Kisah Adam dan Iblis menurut #Masnawi](#)

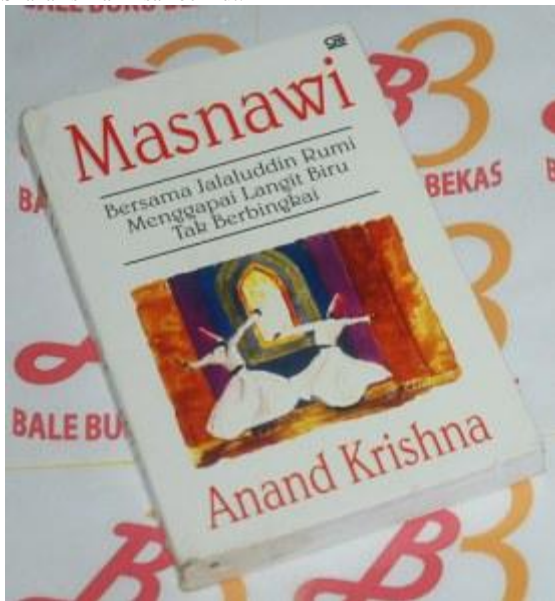
Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi buku kesatu](#) on November 13, 2016 by triwidodo



Jika Iblis berhasil menggoda Adam, itu pun karena kehendak-Nya. Sebelum Rumi, tidak seorang pun yang mampu melihat “kebenaran yang tersirat” di balik kisah Adam, Hawa dan Iblis. Jika Iblis tidak menggoda, jika Adam tidak tergoda, maka Roda Dunia, Chakra sang Kala tidak akan pernah berputar. Siapa yang bisa menyutradarai Sandiwara Kehidupan ini – kecuali Dia?

Iblis dan Adam, dua-duanya mengetahui hal tersebut. Ibarat pemain sinetron, mereka sudah membaca skrip. Adam menerima perannya. Ia tidak mengeluh. Sebaliknya, Iblis tidak sepenuh hati menerima peran yang diberikan kepadanya. Ia mengeluh.

Silakan simak kisah berikut:



Cover Buku Masnawi Satu

“Adam dalam kisah ini mewakili rasa. Sementara, Iblis mewakili pikiran. Jika analogi ini dipahami sejak awal, pesan Moulana akan menjadi sangat jelas: Iblis berupaya untuk menutupi kesalahannya dan mencari pembenaran, “Tuhanlah yang menggoda aku.”

Allah bersabda: “Sadarkah engkau, bahwa apa yang kau lakukan itu karena Aku juga?”

Adam menjawab, “Ya, Tuhanku,”

“Lalu kenapa tidak mengatakan demikian?” tanya Tuhan.

“Aku tidak dapat menyalahkan Engkau – Tuhanku...”

“Aku pun tidak akan menyalahkanmu.”

Sekian banyak makna yang tersirat dalam kisah ini:

Pertama, Allah berada di balik setiap kejadian. Maha Besar Allah, Maha Suci Tuhan, Dialah Sebab Awal segala kejadian.

Jika Iblis berhasil menggoda Adam, itu pun karena kehendak-Nya. Sebelum Rumi, tidak seorang pun yang mampu melihat “kebenaran yang tersirat” di balik kisah Adam, Hawa dan Iblis. Jika Iblis tidak menggoda, jika Adam tidak tergoda, maka Roda Dunia, Chakra sang Kala tidak akan pernah berputar. Siapa yang bisa menyutradarai Sandiwara Kehidupan ini – kecuali Dia?

Iblis dan Adam, dua-duanya mengetahui hal tersebut. Ibarat pemain sinetron, mereka sudah membaca skrip. Adam menerima perannya. Ia tidak mengeluh. Sebaliknya, Iblis tidak sepenuh hati menerima peran yang diberikan kepadanya. Ia mengeluh.

Jika Anda termasuk orang yang sering mengeluh, yang selalu meragukan Kebijakan Allah, Anda bersifatkan Iblis. Tetapi, jika Anda termasuk orang yang menerima Kehendak Ilahi, tidak meragukan Kebijakan-Nya, Anda bersifatkan Adam.

Mari kita bertanya kepada diri sendiri, “Aku termasuk golongan yang mana? Golongan Iblis atau golongan Adam?”

Saat ini, baru bentuk badan kita yang menyerupai Adam. Sifat kita, akhlak kita, penerimaan kita belum menyerupai Adam.

Masih ada makna lain yang tersirat dalam kisah ini.

Makna kedua: Iblis adalah pikiran kita. Pikiran yang selalu mencari pembenaran. Pikiran yang tidak mau disalahkan. Pikiran yang lebih senang menyalahkan orang lain. Pikiran yang selalu mencari kambing hitam. Adam adalah rasa. Rasa yang selalu siap menerima. Rasa yang tidak mengenal perhitungan laba-rugi. Rasa yang tidak pernah mencari pembenaran.

Jika ingin dekat dengan Tuhan, jika ingin disapa oleh Allah, kembangkan rasa dalam diri Anda. Pikiran tidak akan membantu.

Moulana mengkaitkan pikiran dengan intelek dan rasa dengan spiritualitas:

Pencarian dan pemahaman intelektual tidak sama dengan pencarian dan pemahaman spiritual. Intelek hanya bisa memahami hal-hal yang bersifat duniawi, dan tidak mampu memahami sesuatu yang bersifat rohani.

Seorang intelektual ibarat seorang pincang yang membutuhkan bantuan ‘tongkat logika’. Intelek membutuhkan pembuktian. Tidak demikian dengan spiritualitas. Jiwa seorang spiritual diterangi oleh Cahaya Ilahi. Oleh karena itu, ia mandiri. Ia tidak membutuhkan pembuktian dan pengukuhan.

Saya tidak perlu mengomentari hal ini. Hanya ingin mengingatkan Anda bahwa Muhammad bukan seorang intelektual; Isa bukanlah seorang cendekiawan; Buddha, Krishna, Lao Tze bukan para ahli kitab. Mereka adalah orang-orang spiritual.

Berada di dalam “sangkar-badan”, manusia tergoda oleh pujian yang diberikan kepadanya. Ada yang mengatakan, “Engkaulah yang terbaik.” Ada lagi yang berupaya mengatakan, “Engkaulah yang paling tampan, paling cantik.”

Dia mulai mempercayai pendapat orang lain tentang dirinya. Dia menjadi sombong. Dia tidak bisa lagi menjaga keseimbangan diri dan lepas kendali...

Dia tidak sadar bahwa kata-kata pujian ibarat manisan. Terlalu banyak “memakannya” akan membahayakan kesehatan dia sendiri.

Apa yang terjadi, jika seseorang memakimu di depan umum? Selama sehari-hari, kamu tidak akan melupakan caciannya. Selama sehari-hari kamu gelisah. Caciannya membuat kamu resah, gelisah. Pujian membuat kamu sombong, angkuh. Apa bedanya? Yang satu pahit, yang lain manis. Kamu mengeluhkan yang pahit dan menikmati yang manis.

Padahal dua-duanya tidak berguna! Dua-duanya membuat kita tidak percaya diri. Ada yang memuji, kita senang. Ada yang memaki, kita sedih. Kita mempercayai pujian dan makian orang. Kita meyakini pendapat orang tentang diri kita.

Ada yang menempatkan Nabi pada urutan pertama di antara para tokoh penting dunia, kita girang. Ada lagi yang menempatkan Nabi pada urutan kesekian di antara para tokoh penting Indonesia, kita gerah, dan ngamuk. Padahal, Nabi sendiri mungkin tidak berkepentingan dengan pendapat orang tentang dirinya.

Yang berkepentingan dengan pendapat orang adalah mereka yang tidak percaya diri. Mereka yang masih mengejar pengakuan dari pihak ketiga. Mereka yang masih suka disanjung.

Rumi mengingatkan bahwa pujian dan makian — dua-duanya—ditujukan kepada badan kita, kepada apa yang terlihat oleh mata kasat...

Selama masih jaya, masih berada di atas, banyak orang yang mengerumuni kamu. Begitu jatuh, mereka meninggalkan kamu. Setan pun menggoda kamu, selama masih ada kemanusiaan dalam dirimu. Jika kesadaranmu merosot dan kamu berperilaku seperti dia, maka Setan pun meninggalkan kamu.

Setiap kali ada saja yang mengeluh, “Setelah mengikuti meditasi sekian lama, kesadaranku masih saja naik turun.”

Menyadari bahwa kesadaran Anda sering naik turun merupakan langkah awal menuju Pencerahan Sampurna. Ia yang tercerahkan menyadari betul bahwa kesadaran bisa pasang, bisa surut. Karena itu, ia akan selalu waspada. Menyadari naik-turunnya kesadaran, pasang-surutnya kesadaran membuktikan bahwa Anda masih cukup manusiawi. Yang merasa dirinya sudah hebat dan kesadarannya selalu berada pada langit ketujuh sesungguhnya tidak sadar sama sekali. Dia sudah tergoda oleh Setan, sudah diperbudak oleh pikiran. Yang membuat dirinya sombong dan mengklaim bahwa kesadarannya tidak pernah naik-turun adalah “Setan Pikiran”.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kesatu, Bersama Jalaludin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

[Leave a comment >](#)

[Kejenuhan Mojud melakoni “yang benar dan tidak benar” dan Panduan Khidir](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [nabi khidir](#), [paramhansa yogananda](#) on November 7, 2016 by triwidodo



Mojud adalah seorang pegawai negeri biasa. Sehari-hari ia bekerja sebagai pengawas timbangan dan ukuran. Pekerjaannya menuntut disiplin yang tinggi sekali. Setiap pengusaha, setiap pedagang yang berurusan dengan timbangan dan ukuran, harus memeriksakan timbangannya atau meterannya secara berkala. Mojud harus mengujinya. Apabila sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan, ia akan memberi stempel “Telah Diuji”. Apabila tidak sesuai, meteran atau timbangan tersebut akan ditarik kembali, dimusnahkan. Dan para pengusaha harus beli yang baru.

Jabatan itu memang cukup “basah”. Mojud bisa saja menyalahgunakan wewenangnya. Setiap kali ada saja seorang pengusaha yang ingin menyuap dia, tetapi Mojud tidak pernah tergoda, bahkan ia mulai merasa jenuh. Setiap hari ia meneliti keabsahan, kebenaran timbangan dan meteran—setiap hari memilah antara yang “benar” dan “tidak benar”. Pada suatu ketika ia mulai bertanya kepada dirinya sendiri, “Hanya untuk inilah aku berada di dunia ini?”

Sewaktu masih kecil, ia disuruh memilih antara Setan dan Tuhan. Lantas, ia disuruh memilih antara Sorga dan Neraka. Sekarang, antara yang benar dan yang tidak benar. Sungguh memuakkan. Dan akhirnya, ia berontak, “Allah, Tuhan—hanya untuk inilah aku berada di dunia ini?”

Ia mendatangi para suci, “Muak sudah aku dengan pekerjaan yang menjenuhkan ini. Setiap hari, aku berhadapan dengan ‘yang benar’ dan ‘yang tidak benar’. Inilah satu-satunya kenyataan hidup? Haruskah aku meneruskan pekerjaan ini sampai akhir hayat? Hanya untuk inilah aku berada di dunia ini?”

Para suci menjawab, “Mojud, kami tidak sanggup menjawab pertanyaanmu, karena kami sendiri belum bisa melampaui dualitas. Kami sendiri masih terombang-ambing antara ‘yang benar’ dan ‘yang tidak benar’. Yang bisa menjawab pertanyaanmu hanyalah Dia, yang sudah melampaui dualitas tersebut.”

“Adakah orang yang telah melampauinya? Kalau tidak ada, sia-sialah hidupku ini. Entah sejak kapan, aku berlari di tempat. Aku tidak mengalami peningkatan kesadaran sama sekali. Dari dulu yang kulakukan hanyalah memilah antara ‘yang benar’ dan ‘yang tidak benar.’”

“Ada, Mojud. Ada satu orang yang telah melampaui dualitas antara ‘yang benar’ dan ‘yang tidak benar’. Nabi Khidir—Beliaulah satu-satunya manusia yang telah melampaui dualitas. Beliau senantiasa berada dalam ketauhidan Allah.”—para suci menjawab. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2002). *Otobiografi Paramhansa Yogananda, Meniti Kehidupan bersama para Yogi, Fakir dan Mistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Cover Buku Otobiografi Paramhansa Yogananda

“Dan bagaimana aku menemukan Beliau—ke mana aku mencarinya?”—tanya Mojud.

“Itu susah. Beliau tidak bisa dicari. Apabila kamu sudah siap, Beliau akan menemui kamu sendiri. Kamu tidak perlu mencarinya ke mana-mana.”

“Lantas—apa yang harus kulakukan? Persiapan apa yang dibutuhkan?”

“Kejenuhanmu—itulah persiapan yang kau butuhkan. Semakin jenuh kamu, semakin siap pula kamu.”

Semakin lama, Mojud semakin jenuh. Usaha memilah antara “yang benar” dan “yang tidak benar” memang sangat menjenuhkan!

Dan pada suatu ketika, Nabi Khidir pun muncul, “Mojud, rnatang sudah kejenuhanmu. Sekarang kamu sudah siap untuk sesuatu yang lebih tinggi nilainya, daripada sekadar memilah antara ‘yang benar’ dan ‘yang tidak benar’. Tinggalkan pekerjaanmu.”

Mojud memang sudah siap betul. Langsung saja, ia meninggalkan pekerjaannya. Sanak-saudara, kawan dan lawan bertanya, “Mojud, apa yang akan kau lakukan?”

Mojud menjawab, “Aku tidak tahu.”

“Dan, kau meninggalkan pekerjaan yang begitu mulia—pekerjaan yang tidak gampang diperoleh. Begitu banyak orang yang ingin mendapatkan jabatanmu.”

“Kuucapkan selamat kepada mereka. Aku sudah jenuh memilah antara ‘yang benar’ dan ‘yang tidak benar’.”—tegas Mojud.

“Mojud, kau gila—kau tololl!”

“Mungkin!”

Nabi Khidir muncul lagi, “Mojud, kamu tidak terpengaruh oleh pendapat umum. Sekarang kamu siap untuk sesuatu yang lebih berharga lagi. Lepaskan bajumu, jatuhkan dirimu ke dalam sungai yang mengalir itu. Biarkan aliran sungai menuntun kamu. jangan berusaha untuk menyelamatkan dirimu.”

Mojud tidak berpikir dua kali. Ia merobek bajunya, dan menjatuhkan dirinya ke dalam sungai. Ia membiarkan arus sungai menuntun dia. Seorang nelayan yang menyaksikan kejadian itu dari kejauhan bergegas menyelamatkan Mojud, “Kamu ingin bunuh diri?”

“Tidak.”

“Lantas, kenapa kamu menjatuhkan dirimu ke dalam sungai? Arusnya sedang kuat, kamu bisa tenggelam. Apa yang hendak kau lakukan?”

“Aku tidak tahu.”

“Kamu betul-betul edan!” Kendati demikian, si nelayan tetap juga menyelamatkan nyawa Mojud dan mengajaknya ke perkampungan para nelayan. Selama beberapa bulan, Mojud tinggal bersama para nelayan, belajar memancing ikan dan membantu mereka.

Pada suatu malam, Nabi Khidir mendatangi dia lagi, “Selesai sudah pelajaranmu tahap pertama. Sekarang tinggalkan tempat ini. Pergilah ke daerah lain.”

Mojud meninggalkan perkampungan para nelayan dan berangkat ke daerah lain. Dia bertemu dengan seorang petani, “Sepertinya, kamu tidak punya pekerjaan tetap.

Saya kebetulan sedang mencari pembantu. Ikutilah saya.”

Dari majikannya yang baru, Mojud belajar bercocok-tanam. Ia belajar mencintai bumi. Selama dua tahun bekerja di ladang—ia memperoleh upah. Sekarang ia memiliki tabungan.

Nabi Khidir menampakkkan dirinya lagi, “Pelajaran tahap kedua pun sudah selesai. Tinggalkan kampung ini, pergilah ke kota. Gunakan tabunganmu untuk berdagang jual-beli kulit.”

Itu pula yang dilakukan oleh Mojud. Dan ia berhasil memperoleh keuntungan yang cukup besar. Tiga tahun kemudian, Nabi Khidir mendatangi dia lagi, “Berikan seluruh penghasilanmu kepadaku. Tinggalkan kota ini, pergilah ke Samarkand. Kamu akan bertemu dengan seorang pedagang. Layanilah dia.”

Mojud tidak pernah membantah, tidak pernah mempertanyakan kebijakan Nabi Khidir. Hari itu juga, ia berangkat ke Samarkand. Dalam perjalanan ia bertemu dengan orang-orang sakit. Ia hanya menyalami mereka, menyentuh mereka—dan mereka langsung sembuh.

Mojud pun bingung, apa yang terjadi! Di Samarkand, sambil melayani majikannya, kejadian-kejadian serupa akan terulangi lagi. Semakin lama, semakin sering. Berduyun-duyun, anak-cucu Adam mendatangi dia hanya untuk melihat wajahnya, hanya untuk menyentuh jubahnya.

Para penulis, penyair dan pemikir mendatangi dia, “Guru, kami ingin menulis kisah hidupmu. Ceritakan sedikit tentang dirimu.”

“Al<u Mojud—Aku Ada!”

“Maksud kami—apa yang Guru lakukan dulu?”

“Dulu, aku seorang pegawai negeri.”

Mereka mengira bahwa dulu ia seorang raja, seorang sultan—dan mereka mengira bahwa ia sedang merendah saja, “Jadi Guru meninggalkan semuanya itu demi pencarian spiritual?”

“Saya meninggalkan semuanya itu, karena saya jenuh. Bukan demi sesuatu apa pun.”—tegas Mojud.

Mereka tetap juga tidak memahami Mojud, “Apa yang Guru lakukan setelah itu?”

“Saya mengikuti aliran sungai. Lantas nyawa saya terselamatkan. Setelah itu, saya mulai menangkap ikan, bercocok-tanam, lalu mejadi pedagang kulit. Sekarang membantu majikan di sini. Demikianlah kisah hidupku. Siapa yang akan tertarik untuk membaca buku kalian?”—giliran Mojud mengajukan pertanyaan.

Para pemikir menjadi sangat bingung. Mereka mengurungkan niat mereka untuk menulis tentang Mojud.

Para penulis pun bingung, namun tidak mengurungkan niat mereka untuk menulis tentang Mojud. Dalam kebingungan itu, setiap orang di antara mereka menulis kisah hidup Mojud, sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing.

Para penyair menyentuh jubah Mojud, mencium tangannya, dan mulai menari. Saya dengar, sampai sekarang pun mereka masih menari. Dan Mojud pun ikut menari bersama mereka!

[Leave a comment >](#)

Search for:

Recent Posts

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)

- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

- **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

- **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)

- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

[KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN](#)

A great WordPress.com site

Archive for December, 2016

[4 Pelajaran Lanjutan Tilopa kepada Naropa dalam Kisah #TantraYoga](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [naropa](#), [tantra yoga](#), [tilopa](#) on December 30, 2016 by triwidodo



Festival Tahunan Naropa di Vihara Hemis Leh Himalaya

Dia melihat orang dengan kedua kaki dan tangannya terikat. Tergeletak di atas rumput. Sementara dua orang lagi sedang menyiksa dia. Sudah pasti, mereka juga yang mengikatnya. Naropa mendekati mereka, “Apa-apaan kalian?”

Bukan urusanmu.” – jawab salah satu di antara mereka.

Astaga, ternyata orang yang tergeletak itu dibuka perutnya. Darah di mana-mana. Ususnya sudah di luar perut dan sedang dicuci oleh kedua orang yang mengikatnya.

“Aach.... Kalian bukan manusia.....”

Naropa menyempahi mereka, dan melanjutkan perjalanannya.

Eh, ternyata dia tertipu lagi: “Naropa, Naropa – aku Tilopa. Kamu tidak mengenalku. *You missed me!*”

Naropa bingung. Bingung apa maksud Tilopa. Pelajaran apa yang hendak dia berikan. Baru muncul pertanyaan, jawaban pun terdengar jelas: “**Seorang siswa harus dicuci bersih dulu. Baru diberi pelajaran baru.** Cukup beryalakah engkau, Naropa?”

Itulah pelajaran kelima. Pelajaran yang penting sekali. Di ashram kami tidak membuka perut Anda. Tetapi isi perut dikeluarkan juga. Lewat latihan-latihan cleansing, pembersihan — pikiran, emosi, memori, trauma semuanya dimuntahkan ke luar. Setelah itu, Anda baru memasuki pelajaran lanjutan. Tanpa menjalani proses pembersihan, pelajaran yang Anda peroleh tak ada gunanya. Cawan masih kotor. Untuk apa dituangi susu? Semurni apa pun, susu itu akan rusak.

Cover Buku Tantra Yoga



Pengalaman-pengalaman tadi menguras energi Naropa. Dia sudah capek sekali. Karena itu, ketika dia bertemu dengan seorang raja dan diundang ke istana, dia menerima undangannya.

Setelah istirahat penuh selama beberapa hari, Naropa siap untuk melanjutkan perjalanannya. Ketika mau pamit, dia ditahan oleh Sang Raja, “Brahmana, engkau berpendidikan tinggi. Dan rupanya belum berkeluarga. Nikahilah anakku.”

Naropa menolak, “Saya ini seorang pengembara. Keluarga dan pekerjaan di Nalanda kutinggalkan untuk mengembara. Untuk mencari Guru Tilopa. Tidak, Baginda Raja, saya tidak bisa menerima tawaran Baginda.”

Sang Raja marah, “Dasar Brahmana tidak tahu diri.” Dan memberi perintah agar Naropa dicambuki seratus kali.

Naropa pun tidak dapat menahan diri, “Mau mencambuki aku? Cambuk itu dapat kuubah menjadi ular. Ayo, siapa yang berani?”

Tiba-tiba.....

Istana dan Raja dan para pengawal – semuanya lenyap.....

Ah, ah, ah — Naropa sudah tahu dia akan ditegur lagi. Betul, “Naropa, Naropa — aku Tilopa. Kamu tidak mengenalku. *You missed me.*”

Pelajaran keenam – Pengendalian diri.

“Salahku juga,” — pikir Naropa, “Kalau mau cari kenyamanan istana, ya harus siap dicambuki juga.”



Foto 2008 di Vihara Hemis Leh Himalaya tempat festival tahunan Naropa

Berikutnya, Naropa bertemu dengan seorang pemburu. Naropa menegur dia, “Untuk apa membunuh makhluk tak bersalah?”

“Aku ingin membersihkan hutanku dari hewan-hewan buas.” — jawab pemburu.

Naropa menggelengkan kepala, “Sombong banget kamu; hutanmu? Memang hutan ini milik kamu?”

Si pemburu tidak menjawab pertanyaan Naropa. Malah memberi nasihat: “Hutan harus dibersihkan dari hewan-hewan buas.”

Naropa tidak memahami maksudnya. Baru mau jalan, pemburu pun lenyap dan terdengar lagi suara Tilopa: “Naropa, Naropa — aku Tilopa. Kamu tidak mengenalku. *You missed me!*”

Naropa baru sadar bahwa yang dimaksud adalah “hutan diri”, yang harus dibersihkan dari sifat-sifat hewani. **Dari kebuasan dan keliaran. Itulah pelajaran ketujuh.**

Di zaman sekarang ini, Guru seperti Tilopa sudah pasti tidak laku. Mana ada Naropa yang mau berguru sama dia? Tilopa sungguh beruntung. Lahir seribu tahun yang lalu. Masih bisa mendapatkan seorang Naropa!

Naropa seorang murid berkualitas prima. Mungkin Keberadaan sudah tidak lagi memproduksi kualitas-Naropa.

Dia tidak putus asa. Dia melanjutkan perjalanan serta pencariannya. Pada suatu sore dia melewati gubuk sepasang suami istri yang sudah tua, “Brahmana, masukilah gubuk kami. Sudah bertahun-tahun, tidak ada yang bertamu ke sini.”

Naropa menerima undangan mereka. Gubuk mereka kecil sekali. Satu kamar menjadi ruang tamu, ruang makan, ruang tidur dan sekaligus dapur.

Ketika Naropa melihat Wanita tua memasak, dia merasa jijik. Ikan dan kodok dan entah daging apa lagi yang sedang dia masak. Sebagai seorang Brahmana, dari kasta tinggi, Naropa tidak pernah makan daging. Bahkan menyentuh pun belum. Baru mau bicara..... Tuan Rumah mendahuluinya, “Kami tahu, anda tidak akan makan. Biasanya para Brahmana tidak menyentuh makanan setelah matahari terbenam. Dan saat ini matahari sudah terbenam.”

“Sialan!” — pikir Naropa. Lalu untuk apa mengundang? Padahal dia sudah lapar.

Sementara si tua membisiki isterinya, “Orang ini pengikut ajaran rendah. Tidak seperti kita. Dia tidak akan makan daging.”

Bisikan itu terdengar oleh Naropa.

“Ajaran rendah? Aku menganut ajaran rendah? Aku, Naropa.....? Dia pikir dirinya siapa, sudah hebat? Sudah tercerahkan?”

Darah Naropa sudah mulai mendidih. Baru mau meledak, gubuk itu lenyap. Lenyap pula suami, isteri dan makanan mereka.

Lagi-lagi, terdengar teguran Tilopa: “Naropa, Naropa — aku Tilopa. Kamu tidak mengenalku.

You missed me!”

Pelajaran kedelapan: Jangan membedakan derajat. Ini rendah, itu tinggi. Semuanya ilusif. Saat ini ada, saat berikutnya tidak ada.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Tantra Yoga*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama)

[Leave a comment >](#)

[Hiranyaksha dan Hiranyakashipu Kelahiran Sifat Raksasa Akibat Nafsu #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [rahasia alam](#) on December 28, 2016 by triwidodo



Genetika ayah kita dan leluhurnya serta genetika ibu kita dan leluhurnya diaduk dan kemudian dicomot untuk menjadi genetika kita. Sehingga genetika diri kita adalah hasil kombinasi leluhur ayah dan leluhur ibu. Akan tetapi energi, semangat, daya juang itu kita peroleh dari ibu kita yang selama 9 bulan mengandung kita. Ibu kita juga sudah mengajarkan kita sejak kita masih dalam kandungan. Demikian penjelasan Bapak Anand Krishna yang masih kita ingat dan kita bagikan kepada anak-anak, kerabat dan sahabat kita.

Bapak Anand Krishna juga memberi nasehat, agar kita berdoa sebelum melakukan hubungan suami istri. Banyak jiwa yang ingin lahir lewat istri kita untuk menyelesaikan hutang-piutang karma dengan kita. Kalau jiwa yang masuk ingin membalas kebaikan kemungkinan dia mempunyai potensi menjadi anak yang saleh. Apabila kita berhubungan di sebarang waktu, di sebarang tempat, tanpa doa, hanya nafsu yang membara, ada kemungkinan anak yang akan dilahirkan istri kita adalah musuh kita di masa lalu dan ingin membalas hutang piutang tidak baik dengan kita. Musuh yang akan membalas hutang-piutang karma buruk tetap lahir, akan tetapi tidak perlu menjadi putra kita. Kita banyak melihat putra yang membuat masalah bagi kedua orangtuanya.

Orangtua Hiranyaksha dan Hiranyakashyapu mempunyai bibit, bobot dan bebet pilihan, genetika yang luar biasa, akan tetapi mereka terhanyut dalam nafsu saat berhubungan suami istri.....



Gambar Silsilah Awal Para Putra Brahma

Silakan melihat silsilah awal para putra Brahma. Brahmarishi Marici (putra Brahma) mempunyai putra Kasyapa. Sedangkan Daksha Prajapati mempunyai banyak putri. 13 putri dinikahkan dengan Kasyapa termasuk Diti. Demikianlah di awal mula pengembangbiakan para dewa dan manusia, mereka dinikahkan dengan kerabat mereka sendiri. Dikisahkan para saudari Diti sudah mempunyai anak, akan tetapi Diti belum juga.

Kelengahan Diti dan Kasyapa

Pada suatu senja Diti mendatangi Kasyapa dan merayunya untuk bercumbu. Kasyapa mengatakan bahwa waktunya tidak tepat, karena saat itu adalah waktu untuk memuja Rudra. Namun, Diti yang tidak bisa mengendalikan nafsunya terus merayu Kasyapa. Kasyapa mengikuti kemauan Diti dan setelah itu baru mandi dan melanjutkan puja kepada Rudra.

Genetika leluhur Kasyapa dan Diti adalah para dewa, sehingga genetika calon anak mereka pasti luar biasa. Akan tetapi pada waktu melakukan hubungan suami-istri, mereka hanya mengikuti nafsu, bahkan melanggar waktu suci untuk puja. Karakter pada waktu berhubungan suami-istri itu seperti karakter para asura, para raksasa. Oleh karena itu Diti mulai takut kalau anak mereka akan bersifat seperti asura.

Takut akan melahirkan anak raksasa, Diti menahan kandungannya selama seratus tahun. Para dewa khawatir akan bencana yang akan menimpa dunia, dengan kelahiran putra Diti, sehingga mereka pergi ke Brahma untuk menanyakan hal ini.

Kisah Dua Penjaga Istana Vaikuntha

Brahma menjelaskan: Pada suatu ketika, anak-anaknya (Sanaka, Sanatama, Sanananda dan Sanatkumara) pergi ke Vaikuntha untuk menemui Vishnu. Vaikuntha adalah istana tempat tinggal Vishnu bersama permaisurinya, Lakshmi. Istana tersebut hanya bisa dimasuki oleh orang-orang yang mempunyai bhakti yang luar biasa tinggi kepada Narayana.

Para rishi putra Brahma memasuki Istana Vaikuntha sampai ke gerbang ke tujuh. Di sana dijaga oleh Dwarapala, dua penjaga, Jaya dan Vijaya. Ketika para rishi berusaha masuk, mereka dihalangi oleh kedua penjaga gerbang karena Vishnu sedang berdua dengan Lakshmi. Hal ini menyebabkan kemarahan para rishi yang sudah mempunyai janji dengan Vishnu. Resi Sanaka memberi kutukan bahwa kedua penjaga tersebut akan turun di dunia dan lahir dua belas kali sebagai musuh Vishnu, dewa yang selama ini menjadi pelindungnya.

Pada saat pertengkaran itu, Vishnu muncul di depan mereka. Bertobat atas kebodohan dan keangkuhan mereka, Jaya dan Vijaya memohon Vishnu untuk membebaskan mereka dari kutukan sang tamu. Vishnu mengatakan bahwa dia tidak bisa membatalkan kutukan, tapi bisa mengurangi intensitasnya. Dia memberi mereka dua pilihan: mereka bisa memilih opsi pertama untuk lahir di dunia sebanyak 7 (tujuh) kali sebagai bhakta, devoti Vishnu; atau opsi kedua untuk lahir di dunia sebanyak 3 (tiga) kali sebagai musuh bebuyutan Vishnu. Vishnu mengatakan kepada mereka bahwa setelah menjalani salah satu dari dua opsi tersebut, mereka akan bisa kembali ke Vaikuntha dan menduduki posisi semula sebagai Dwarapala.

Jaya dan Vijaya bahkan tidak bisa membayangkan berada jauh dari Vishnu selama tujuh kali kehidupan di dunia. Oleh karena itu, mereka memilih untuk menjadi musuh bebuyutan Vishnu selama tiga kali kelahiran. Dengan cara itu, mereka pikir mereka juga akan mampu mencapai moksa di tangan Vishnu yang mereka cintai.

Kedua penjaga istana Vishnu tersebut akan lahir sebagai para putra Diti, demikian penjelasan Brahma kepada para dewa. Para dewa puas akan penjelasan Brahma dan kembali ke tempat kediaman mereka.

Kelahiran Haranyaksha dan Hiranyakashipu

"Untuk berreinkarnasi di dunia ini, mind "turun" bersama air hujan, petir atau rembulan. Mereka yang mati secara alami dan masih harus mengalami jatuh-bangun berulang kali biasanya jatuh bersama air hujan. Inilah proses kelahiran yang paling sering, paling umum.

"Mereka yang mati karena kecelakaan, di medan perang, terbunuh, atau karena dihukum mati, turun bersama petir. Mereka tidak rela mati, karena itu ingin cepat-cepat turun. Dalam kehidupan berikutnya, mereka menjadi sangat restless. Ingin cepat-cepat jadi kaya, terkenal, memiliki kedudukan, dan dapat menghalalkan segala cara untuk itu....."

"Terakhir: Jiwa-jiwa yang turun bersama rembulan. Mereka datang untuk berbagi pengalaman, berbagi ketenteraman. Mereka sadar akan peran mereka. Itulah terakhir kalinya mereka turun untuk memberkati dunia....." Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2003). *Rahasia Alam Alam Rahasia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Seratus tahun penuh setelah pemuahan, Diti melahirkan anak kembar. Pada saat kelahirannya tampak seperti kiamat semesta akan terjadi. Bumi berguncang, langit kelihatan terbakar, bumi dihujani oleh meteor dan petir. Angin ribut berhembus menakutkan dan pohon-pohon bertumbangan. Gelombang di laut ganas dan hewan-hewan laut diserang rasa takut. Terjadi gerhana matahari dan bulan berulang-ulang. Binatang-binatang diserang kepanikan. Beberapa planet bercahaya sangat terang dan planet-planet yang lain meredup.

Dan kedua anak kembar Diti lahir diberi nama Hiranyaksha dan Hiranyakashipu yang merupakan titisan dari dua Penjaga Istana Vaikuntha, Jaya dan Vijaya.....

[1 Comment »](#)

[4 Pelajaran Awal Tilopa kepada Naropa, Kisah dalam #TantraYoga](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [naropa](#), [tantra yoga](#), [tilopa](#) on December 27, 2016 by triwidodo



Festival Tahunan Naropa di Vihara Hemis Leh Himalaya

Dan mulailah pengembaraan Naropa....

Selama lebih dari satu tahun, dia keliling India. Dari selatan ke utara, kemudian ke arah timur. Modalnya hanya satu — intuisi, ilham, karena tak seorang pun bisa memberi petunjuk tentang Tilopa, tak seorang pun pernah dengar nama itu. Naropa tidak putus asa. Dia mencari terus.

Banyak pengalaman yang diperolehnya dalam perjalanan. Ada beberapa yang sangat menarik:

Pertama, dia bertemu dengan seorang wanita tua berpenyakit kusta. Melihat Naropa, dia menegurnya: “Sepertinya kamu seorang Brahmana. Mau ke mana?”

“Sedang mencari seseorang bernama Tilopa.” jawab Naropa.

“Ah, Tilopa!” — dari cara wanita itu menyaut dan menyebut nama Tilopa, Naropa pikir dia mengenalinya.

“Kamu kenal dia?” — tanya Naropa.

“Tidak, tidak. Siapa yang mau berkenalan dengan saya? Sudah tua, berpenyakit kusta lagi. Sudah dua hari aku mencari seseorang yang bisa menggantikan perban di kakiku. Tidak ada yang bersedia. Takut ketular penyakitku.”

Naropa cepat-cepat menyalami dia dan melanjutkan perjalanannya. “Tidak,” — pikir dia, “Aku pun tidak akan mengganti perbanmu. Kalau ketular”

Baru berjalan sebentar, dari belakang ada yang memanggil nama dia: “Naropa, Naropa — aku Tilopa. Kamu tidak mengenaliku. *You missed me!*”

Naropa menoleh ke belakang, “Jangan, jangan.....” Eh betul, wanita tua itu sudah lenyap. Berarti dia Tilopa. Menyamar sebagai wanita tua berpenyakit kusta.

Naropa menyesali ketidakpeduliannya terhadap penderitaan orang lain. Sang Mursyid, Sang Guru, Tilopa sudah mulai memberi pelajaran kepada Naropa. **Peduli terhadap penderitaan orang lain — itulah pelajaran pertama yang diperolehnya.**



Cover Buku Tantra Yoga

Selanjutnya, selama berbulan-bulan — Naropa akan mendekati setiap orang sakit yang dijumpainya dalam perjalanan. Dia akan membantu mereka, mendengarkan kisah mereka. Berupaya untuk meringankan penderitaan mereka. Tetapi semua itu dia lakukan dengan harapan, “Siapa tahu, Tilopa ada di antara mereka.” Ternyata tidak ada. Murid lain akan putus asa. Naropa tidak putus asa. Dia melanjutkan pengembaraannya.

Pada suatu hari, Naropa digonggong oleh seekor anjing. Anjing biasa, anjing jalanan. Kemana pun Naropa pergi, dia akan membuntutinya. Menggonggonginya. Tidak melakukan apa-apa lagi. Cuma menggonggong dan membuntuti Naropa. Eh, Naropa kesal juga. Dilempari batu. Kena kaki anjing dan keluar darah. Tetapi langsung diam. Naropa baru menoleh ke depan, ada yang menegurnya: “Naropa, Naropa — aku Tilopa. Kamu tidak mengenaliku. *You missed me.*”

Suara sama, suara Tilopa. Ternyata anjing itu pun Ya, seorang Mursyid bisa melakukan apa saja, bisa “menjadi” apa saja — demi kebaikan muridnya.

Naropa pun sadar bahwa dia tidak boleh membedakan hewan dari manusia. **Kasih dia terhadap semua makhluk hidup harus sama dan sebanding.** Lagipula, anjing itu kan hanya menggonggong dia, hanya membuntuti dia. Tidak melukai dia, tidak melakukan apa-apa. Kenapa harus dilempari batu? Itulah pelajaran kedua yang diperolehnya.

Tidak lama kemudian, dia bertemu dengan seorang penjual kayu. Naropa bertanya, “Apakah kamu pernah mendengar nama Tilopa?” Saat itu Naropa berada di Bengal, dan *somehow* dia yakin bahwa akan bertemu dengan Tilopa di negara bagian tersebut. Si penjual kayu malah bertanya kembali, “Untuk apa mencari Tilopa?”

“Aku ingin berguru.... Ingin belajar di bawah bimbingannya?” — jawab Nampa.

“Pelajaran itu beban. Persis seperti kayu yang kupikul. Aku masih bisa menjual kayu ini. Bisa memperoleh uang. Engkau bisa dapat apa? Kalau sudah belajar, mau diapakan pelajaran itu?”

Naropa sempat kesal. Terus berpikir kembali,

“Untuk apa berdebat dengan orang bodoh?” Maka dia menyalaminya dan hendak pergi.

Baru mau jalan. ... orang itu lenyap. Terdengar kembali suara yang ia kenal: “Naropa, Naropa aku Tilopa. Kamu tidak mengenaliku. *You missed me!*”

“Wah, goblok benar aku.” — pikir Naropa. Setiap kali nggak ngenalin Sang Guru. **Pelajaran ketiga bagi dia — jangan menganggap remeh siapa pun juga.**



Foto rombongan tahun 2008 di Vihara Hemis Leh dengan latar belakang Gambar Naropa

Naropa melanjutkan perjalanan dan pencariannya. Pada suatu hari, dia bertemu dengan seorang penjaga tempat perabuan mayat. Dia sedang meremukkan tulang-tulang yang tidak terbakar. Biasanya abu dan sisa tulang itu akan dihanyutkan ke dalam sungai. Yang aneh, Naropa melihat ratusan tengkorak: “Begitu banyak orang yang meninggal pada hari yang sama?”

“Ya, ya — banyak sekali. Mau bantu?” — tanya si penjaga.

“Ogah ah, pikir Naropa.” Dan baru mau melanjutkan perjalanan, si penjaga lenyap. Naropa mendengar suara Tilopa: “Naropa, Naropa – aku Tilopa. Kamu tidak mengenalku. *You missed me.*”

Pelajaran keempat: Pekerjaan adalah pekerjaan. Jangan menganggap yang satu lebih baik daripada yang lain.

Seorang penjaga tempat perabuan sedang bekerja demi sesuap nasi. Dia sedang mencari nafkah. Seorang Naropa sedang mencari pencerahan. Setiap orang sedang mencari. Dan selama pencarian kita belum berhenti, kita semua sama. Yang sedang mencari harta, takhta, dan wanita, kita anggap orang biasa. Manusia biasa. Yang sedang mencari pencerahan, kesadaran, Tuhan, kita anggap manusia luar biasa. Orang hebat. Padahal *sami mawon*. Semuanya masih lapar. Masih belum kenyang.

Tidak lama kemudian..... berlanjut.....

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Tantra Yoga*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama)

[Leave a comment »](#)

[Munculnya Brahma Sang Pencipta dengan Alat Canggih Avidya #SrimadBhagavatam](#)

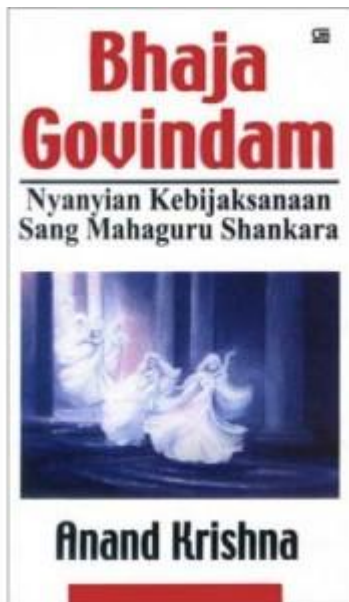
Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [bhaja govindam](#), [brahma](#), [genesisi](#) on December 25, 2016 by triwidodo



Banyak sekali versi Genesis, Kejadian atau Penciptaan yang kita temukan dalam tradisi India Kuno. Versi-versi itu bisa saling bertentangan. Jalur ceritanya bisa berbeda sama sekali, walau intinya tidak pernah berubah..... yaitu “keinginan” sebagai dasar segala kejadian.

Versi yang diberikan dalam Shrimad Bhagavatam indah sekali: Konon yang muncul pertama adalah Sang Pencipta. Istilah “muncul” yang digunakan dalam kitab itu sungguh menarik. Berarti sebelum munculnya Sang Pencipta, Keberadaan sudah ada. Oleh karena itu dalam tradisi India Kuno, penciptaan bukanlah sesuatu yang luar biasa. Penciptaan hanyalah satu dari sekian banyak aspek Keberadaan. Tuhan atau **Brahman** berada jauh di atas aspek-aspek itu.

Sang Pencipta atau **Brahma** yang baru muncul (bukan **Brahman** atau Tuhan) bingung! Ya, Sang Pencipta pun sempat bingung: “Apa yang harus saya lakukan?”



Cover Buku Bhaja Govindam

Munculnya Sang Pencipta atau Brahmaa “kali ini” setelah kiamat “terakhir”. Bagi Orang India, “kiamat” bukanlah kejadian sekali. Kiamat sudah pernah terjadi dan akan terulangi lagi dan bukan sekali dua kali saja, tetapi berulang kali. Bahkan dalam tradisi India dikenal tiga macam kiamat atau **pralaya**—saat dunia benda terurai kembali dalam lima unsur alami, yaitu, api, air, angin, tanah dan ruang, dan waktu tak terdeteksi lagi. Di antara tiga macam kiamat itu ada yang disebut kiamat mini... saat kita tidur misalnya; itulah saatnya terjadi kiamat mini. Karena saat itu kita kehilangan *sense of time*, waktu tak terasa lagi.

Kiamat kedua adalah kiamat yang dirasakan oleh Sang Pencipta. Ketika ciptaannya terurai secara menyeluruh, terjadilah kiamat dunia. Kiamat inilah yang biasa dibicarakan dalam kitab-kitab agama. Saat itu, Sang Pencipta pun kehilangan jejak waktu. Seperti orang yang baru bangun tidur, ia mengalami amnesia sesaat. Ia lupa, “Apa yah, apa yah...?” Tapi sebentar saja, tak lama kemudian: “Oh ya!”

Kiamat ketiga adalah kiamat total, ketika bukan saja galaksi kita, tetapi seluruh alam semesta terurai. Tak ada lagi yang memisahkan langit dari bumi, gelap dari terang. Entah kapan terjadinya itu, walau manusia India percaya bahwa fenomena itu pun sudah terjadi berulang kali.

Kembali pada kiamat kedua, kiamat yang dialami oleh Sang Pencipta...

“Oh ya...” Tak lama kemudian, ada yang menyadarkan dirinya. Terdengarlah suara “**Ta...**” Suara itu terasa familiar, ia pun berusaha untuk mengingat kembali maknanya. “**Pa...**” Terdengarlah suara kedua dan Sang Pencipta pun menggabungkan kedua suara itu.... “**Tapa.....** Ya, ya, ya, **Tapa....**”

Ia memahami maknanya, “Aku harus berupaya duduk diam untuk menemukan jati diriku. Untuk memahami maksud keberadaanku.”

“Siapa aku?”

Aku berasal dari mana?

Apa maksud keberadaanku?

Apa pula yang sedang kutuju?

Itulah pertanyaan-pertanyaan awal yang muncul dalam benak Sang Pencipta. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini pula yang harus muncul dalam benak seorang calon meditator. Inilah pertanyaan-pertanyaan esensial yang menjadi “sebab” meditasi.

Dalam keheningan dirinya, Sang Pencipta atau **Brahmaa** menemukan alat cangguh untuk melakukan penciptaan, yaitu **avidyaa** atau Ketidaktahuan. Ketidaktahuan dijadikannya sebagai katalisator untuk penciptaan. Namun demikian makhluk-makhluk pertama yang tercipta tidak membutuhkan waktu lama untuk melampaui ketidaktahuan diri. Dan, proses penciptaan pun mengalami kemandegan.

Brahmaa merenung lagi: “Avidyaa harus menciptakan ilusi berat, sehingga makhluk-makhluk yang tercipta terdorong untuk maju ke depan, tidak mundur ke belakang dan menyatu kembali dengan Sumber Segala Ciptaan.”

Maka **Avidyaa** pun bercabang menjadi: Pertama—**tamisra** atau “amarah”. Amarah memboroskan energi manusia dan melumpuhkan semangatnya. Ia mematahkan sayapnya, sehingga manusia betah di dunia dan hanya bisa berkhayal tentang surga. Kepercayaan-kepercayaan manusia lahir dari keadaan yang tercipta karena **tamisra**. Kedua—**andastamira** atau “ilusi, kepercayaan keliru bahwa kematian adalah titik akhir”. Ilusi yang satu ini menyebabkan manusia berlomba untuk meraih sukses. Keinginan untuk menjadi pemenang, menjadi nomer satu dan meraih penghargaan berasal dari ilusi yang satu ini.

Ketiga—**tamas** atau “tidak mengenali diri”. Ketidaktahuan tentang jati diri itulah **tamas**. Karena tidak tahu sebenarnya aku siapa, pada lapisan kesadaran terendah “apa yang kumiliki kuanggap diriku”. Kadang aku mengidentifikasi diri dengan nama keluarga yang kumiliki, kadang dengan kedudukan sosial, kadang dengan jabatan, kadang dengan profesi.... kadang dengan badan, kadang dengan pikiran, kadang dengan perasaan.... Padahal semua itu bukanlah aku. Semua itu hanya kejadian-kejadian pada diriku, pengalaman-pengalaman yang kualami. Aku siapa? Selama aku belum mengenal diri, secuil alam yang disebut dunia pun kuanggap diriku.

Keempat—**moha** atau “keterikatan dengan dunia benda”, atau dengan apa saja. Untuk mempertahankan “apa yang kumiliki”, atau apa yang dapat kumiliki, kepentingan orang lain dapat kuabaikan. Asal aku jaya, pusing amat kau mau jadi apa!

Kelima—**maha moha** atau keterikatan yang lebih besar lagi, keterikatan maha—yaitu, “keterikatan pada kenikmatan”. *We all crave for enjoyment*, padahal kenikmatan yang kita dambakan itu belum tentu membahagiakan. Kenikmatan dirasakan oleh pancaindra. Dan, kemampuan panca indera untuk menikmati sesuatu sungguh sangat terbatas. Hingga usia 30-an tahun, banyak di antara kita menikmati makan cokelat. Sekarang, makan manis sedikit saja kadar gula naik tidak keruan. Kemudian bila keinginan untuk makan cokelat masih ada, muncullah derita. Keinginan ada, kemampuan tak ada lagi. Nafsu gede, tenaga kurang.

Dalam ketidaktahuannya atau **avidyaa**, manusia menciptakan konsep-konsep tentang Tuhan, tentang tatacara keagamaan, bahkan tentang kenikmatan surga dan penderitaan neraka. Jangan lupa, bahwa **avidyaa** itulah alat Sang Pencipta demi berputarnya roda dunia. Dan, keinginan untuk mencipta adalah bahan bakar yang digunakannya untuk menjalankan mesin dunia.

Sekarang apa mau kita?

Apa mau anda?

Mau tetap berada di “sini”, manfaatkanlah **avidyaa** beserta kaki-tangannya, **tamisra, andastamira, tamas, moha, dan maha-moha**. Anda tidak perlu tahu apa dan siapa sesungguhnya Anda. Anda tidak perlu tahu banyak tentang roh dan hal-hal yang bersifat rohani. Cukup sudah bila Anda menjalankan ritual keagamaan, meraih sedikit pengetahuan dengan menggunakan otak Anda, mengharapkan kenikmatan di dunia ini dan di alam sana—cukup, cukup sudah!

Tapi, bila kita mau keluar dari lingkaran ini, kita harus melampaui **avidyaa**. Kita harus melampaui ciptaan, dan bahkan Sang Pencipta. Untuk itu gunakan pintu terdekat, pintu **maha-moha**, gerbang kenikmatan. Janganlah kita berhenti di gerbang kenikmatan. Kenikmatan dunia dan kenikmatan surga, dua-duanya mengikat jiwa kita. Dua-duanya menciptakan ilusi dan menjauhkan dirimu dari Diri-Mu.

Mereka yang sibuk menafsirkan agama dan keagamaan terjebak dalam **avidyaa**. Mereka yang menggunakan agama sebagai wahana untuk mencapai Allah terbebaskan dari **avidyaa**.

Ada yang bertanya pada Rabiah, “Kau tidak mencintai....?”

Rabiah menjawab, “Hatiku cuma satu, dan yang satu itu telah kuberikan kepada Allah. Mau mencintai siapa? Dengan apa?”

Untuk mencapai Yang Satu itu, segala keinginan harus terlampaui. Keinginan untuk mencapai-Nya pun harus kita lampau, dan saat itu juga tiba tiba.... Tanpa kita sadari, kita akan mencapai-Nya.

Keinginan berasal dari ketidaktahuan bahwa apa yang kira inginkan itu sesungguhnya tidak perlu kita inginkan. Kita tidak pernah berpisah dari apa yang kita inginkan, sehingga apa pula yang perlu kita inginkan? Keinginan justru menciptakan ilusi dualitas, krisis identitas. Yang satu terlihat dua keinginan menciptakan penyakit *double vision*.

Kisah ini dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

[Leave a comment >](#)

[Kisah Para Pemakan Anak Gajah #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi](#) on December 24, 2016 by triwidodo



Konon seorang bijak di India melihat empat orang berdatangan dari jauh. Baju mereka compang-camping dan mereka tampak lapar sekali. Maka sang bijak menasihati mereka, “Dalam perjalanan mungkin kalian akan bertemu dengan seekor anak gajah yang masih muda. Dia terpisah dari induknya. Walaupun tidak bisa menahan rasa lapar, janganlah kalian terbawa nafsu dan membunuh anak gajah itu. Induknya pasti mengamuk dan mengejar kalian.”

Seperti biasa, Rumi membelok lagi:

Para suci adalah kekasih Allah. Jangan pikir mereka terpisah dari Allah. Di mana pun mereka berada, Allah melindungi mereka. Jangan meremehkan mereka. Lihat, apa yang terjadi pada Fir'aun. Tongkat seorang Musa bisa menaklukkan dia. Siapa yang menyebabkan hal itu terjadi?

Siapa lagi kalau bukan Tuhan, Allah?

Anak gajah dalam kisah ini ibarat seorang *darvish*, seorang *pir* seorang wali, seorang nabi. Si bijak dari India sudah memberikan peringatan, “Jangan mengganggu seorang *darvish*, seorang *pir*, seorang wali. Karena mereka tidak terpisah dari Allah.”

Dengarkan lanjutan kisah ini:



Tampaknya mereka tidak begitu memperdulikan nasihat si bijak dari India. Maka si bijak yang berhati tulus itu menegaskan kembali, “Dengarkan nasihatku, isilah perut kalian dengan tumbuh-tumbuhan dan biji-bijian. Jangan mengejar dan membunuh anak gajah itu. Dengarkan pesanku, ikutilah nasihatku. Sehingga kalian terhindar dari penyesalan di belakang hari.”

Jangan menahan rasa lapar. Penahanan rasa lapar membuat anda menjadi serakah. Apa yang terjadi ketika anda mengikuti diet ketat untuk menurunkan berat badan, misalnya? Anda menahan rasa lapar. Makan sekali, atau bahkan makan nasi hanya dua-tiga hari sekali. Sepertinya, anda berhasil mengurangi makanan. Saya katakan, “sepertinya”. Karena “sesungguhnya” anda hanya mengurangi “frekuensi” makan. Dua-tiga hari sekali ketika anda makan nasi, porsi anda jauh melebihi porsi biasa. Itulah sebabnya, puasa selalu dikaitkan dengan agama, dengan keagamaan, dengan religiusitas, dengan “kesadaran”. Dengan penuh kesadaran, berupayalah untuk “mengendalikan diri”. Tidak memaksa diri, tidak menahan diri. Tetapi mengendalikan diri. Dan “pengendalian diri” hanya terjadi bilamana anda melakukannya dengan penuh kesadaran.

Empat orang berpakaian compang-camping dalam kisah ini tidak tahu-menahu tentang pengendalian diri. Mereka hanya menahan lapar. Mereka “berpuasa”, tetapi puasa mereka tidak religius. Mereka tidak melakukannya dengan kesadaran. Itu sebabnya mereka tidak menghiraukan nasihat orang bijak. Sang pembawa pesan melewati mereka begitu saja. Mereka tidak mengenalinya.

Tidak lama kemudian, mereka memang melihat anak gajah itu. Maka tiga di antara mereka tidak bisa menahan diri lagi. Mereka menangkap anak gajah itu, membunuhnya dan memakan dagingnya. Hanya satu di antara mereka yang bisa mengendalikan diri, yang masih ingat pesan sang bijak. Dia tidak terlibat dalam penangkapan dan pembunuhan. Tidak pula menyentuh daging anak gajah itu.

Sesuai makan, tiga orang itu tertidur. Hanya satu yang tidak bisa tidur, dia yang bisa mengendalikan dirinya. Tengah malam, datanglah gajah betina yang kehilangan anaknya. Sepertinya dia sudah mengetahui nasib anaknya. Maka dia mendekati orang yang masih terjaga, mencium bau mulutnya, dan melewati dia. Kemudian, satu per satu dia mencium bau mulut tiga orang yang tertidur lelap. Dia mengenali bau badan anaknya, mengamuk, dan tiga-tiganya dibunuh saat itu juga.

Bau keangkuhan, keserakahan, dan lain sebagainya, persis seperti bau bawang merah dan bawang putih. Bagaimana menghilangkannya? Apa gunanya berbohong bahwa engkau tidak makan bawang. Baru membuka mulut sedikit saja, bau bawangnya sudah tercium. Belum berbohong, sudah ketangkap. Banyak sekali doa yang tidak diterima, karena bau tidak sedap yang berasal dari hati manusia. Sebaliknya, jika hatimu bersih, jiwamu tulus, maka doa yang diucapkan salah-salah pun akan diterima-Nya.

Melalui kisah ini Rumi juga ingin mengingatkan, bahwa tak seorang pun dapat memungkiri berbagai perbuatan yang telah dia lakukan selama hidupnya, perbuatan baik maupun buruk. Aroma mereka, anggota tubuh mereka akan menceritakan apa yang sebenarnya diperbuat, dan mulut mereka akan terkunci rapat tidak mampu menolak atau memungkiri aroma (penjelasan anggota) tubuh tadi.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Ketiga Bersama Jalaluddin Rumi Menggapai Kebijaksanaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

[Leave a comment >](#)

[Kemuliaan Kematian Maharaja Khatvanga, Kisah #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [kematian](#) on December 21, 2016 by triwidodo



Kenyamanan sebagai budak atau kebebasan dari kelahiran ulang?

“Jiwa manusia yang hidup dalam sangkar dunia. Benda-benda duniawi yang memperbudak kita ibarat majikan yang murah hati. Hidup kita dalam sangkar dunia ini cukup nyaman. Barang-barang keperluan sudah tersedia. Malah ditanyai, ‘Mau apa lagi?’ Para budak yang menyampaikan keinginan mereka—‘Aku butuh ini. Aku perlu itu.’ Sangat tidak sadar. Mereka sudah terbiasa diperbudak.

“Kisah ini membutuhkan perenungan yang amat sangat mendalam. Sikap kita selama ini, tidak lebih baik daripada para budak. Kita berdoa untuk apa? Untuk memohon rejeki, pangkat, kesehatan, jodoh, memohon ini, memohon itu. Semuanya itu akan membuat hidup kita nyaman. Tetapi, hidup sebagai apa? Hidup sebagai budak. Hidup di mana? Hidup di dalam sangkar.

“Kita tidak pernah berdoa untuk memohon pembebasan dari sangkar dunia. Kita lupa bahwa hidup bebas di luar sana jauh berarti daripada hidup nyaman dalam sangkar. Pilihannya memang itu saja—hidup bebas atau hidup nyaman. Dan, para budak memilih hidup nyaman. Mereka yang diperbudak oleh panca indera, oleh hawa napsu, akan selalu memilih hidup nyaman. Hanya satu dua orang di antara kita yang menyadari arti kebebasan.” Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kesatu, Bersama Jalaludin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

Salah satu orang yang menyadari arti kebebasan itu adalah Raja Khatvanga seperti diungkapkan Rishi Shuka kepada Parikshit.....

Rishi Shuka berkata kepada Parikshit

Pertanyaan yang sungguh mulia, wahai Raja. Biasanya manusia yang terikat pada objek-objek di luar. Tubuhnya yang gampang rusak ini dianggap sebagai diri mereka. Mereka hanya mencari tahu apa yang akan membuat mereka lebih senang atau nikmat.

Mengingat Krishna atau Narayana pada saat kematian – adalah tujuan sejati kehidupan seorang – yang dapat dilakukan dengan melakoni yoga atau hidup yang benar. Apa gunanya hidup panjang bagi seseorang yang mengabaikan keselamatannya sendiri? Ketika kematian mendekat seseorang harus memutuskan semua keterikatan bahkan pada badannya. Dia harus menyepi di suatu tempat yang suci, dan duduk mengucapkan kata “Om”. Dia harus bermeditasi pada Tuhan dengan penuh cinta dan devosi sehingga dia tidak memikirkan yang lain lagi. Meditasi seperti itu menghancurkan ketidakmurniannya dan membanjirinya dengan keagairahan cinta ilahi atau *bhakti*. Dia akan mencapai penyatuan dengan Tuhan.

Raja Khatvanga hanya punya waktu 1 muhurta sebelum kematian menjemputnya

Pada suatu ketika terjadi peperangan antara para dewa melawan para asura. Para dewa minta pertolongan Maharaja Khatvanga agar membantu mereka melawan pasukan asura. Sang maharaja memimpin pasukan kerajaan bersama pasukan dewa yang akhirnya dapat mengalahkan pasukan asura.

Para dewa kemudian berkata pada sang raja, “Kami akan memberikan anugerah apa pun yang Raja inginkan.”

Sang Raja mengatakan, “Saya ingin selamat dari dunia ini, dan saya ingin melayani Narayana.”

Para dewa mengatakan, “Kami tidak mampu memberikan itu, Raja dapat meminta anugerah yang lain.”

Raja kemudian berkata, “Kalau demikian baiklah, kalian harus memberitahu saya ketika kematian saya akan datang.”

Para dewa menjawab, “Begitulah, kami akan memberitahu dalam waktu 1 muhurta (48 menit) sebelum kematian raja.”

Waktu berlalu demikian cepat, sampailah saatnya Khatvanga diberitahu bahwa 1 muhurta lagi dia maut akan menjemputnya.

Raja Khatvanga, bermeditasi pada Narayana dengan penuh cinta dan devosi sehingga dia tidak memikirkan yang lain lagi. Meditasi tersebut membakar ketidakmurniannya dan melimpahi dirinya dengan keagairahan cinta ilahi atau *bhakti*. Sang Raja mencapai penyatuan dengan Narayana.

Rishi Shuka berkata kepada Parikshit, seminggu sebelum kematian sudah cukup mempersiapkan diri, Raja Khatvanga hanya membutuhkan persiapan 1 muhurta (48 menit).

Bagaimana dengan kita yang tidak tahu kapan ajal menjemput kita?

Dalam Penjelasan Bhagavad Gita 9:32 disampaikan:

Saat malaikat maut datang untuk menjemput kita; saat Dewa Yama mengetuk pintu rumah kita — coba berusaha untuk menghindarinya untuk satu detik saja. Tidak bisa. Saat itu tidak ada alasan sibuk. Siapkah kita untuk itu? Jika tidak mau menderita saat itu, tidak mau beraduh-aduh, maka perjalanan batin kita mesti dimulai saat ini juga.

Perjalanan batin tidak beda dari perjalanan hidup. Tidak ada dua jalan yang mesti ditempuh. Perjalanan batin adalah perjalanan hidup biasa sehari-hari, tapi dengan warna batiniah, di mana kemuliaan – bukan kesenangan sesaat – yang menjadi warna hidup.

Perjalanan batin adalah hidup berkesadaran, yang tidak mementingkan kepentingan diri, keluarga maupun kelompok tertentu. Tapi, memperhatikan kepentingan tetangga, masyarakat, sesama warga dunia, yang dengan sendirinya kepentingan diri ikut terurus. Itu saja. Jadi, tidak ada alasan bagi kita untuk menunda peralihan kesadaran seperti itu, tentunya jika kita ingin meraih kebahagiaan sejati, yang disebut tujuan hidup tertinggi oleh Krsna.

Para Yogi, para praktisi Yoga mengetahui pertanda-pertanda kematian mereka

"PENGETAHUAN TENTANG KEMATIAN lewat pertanda-pertanda alam. Tentu pertanda yang paling jelas adalah yang Anda terima lewat badan Anda sendiri. Tapi sebelum beranjak lebih jauh membahas hal ini, perlu kita ingat bahwa Patanjali sedang berbicara dengan para Yogi, para praktisi Yoga. Ini mesti jelas dan selalu diingat.

Jadi, jika kita tidak melakoni Yoga dan hanya membaca buku ini, hasilnya adalah nol besar. Nihil. Kita tidak akan mampu membaca pertanda-pertanda alam, walau telah disampaikan berulang-ulang.

KITA PERNAH MEMBAHAS HAL INI DI BUKU LAIN. Proses kematian mirip sekali dengan proses kelahiran. Sebagaimana kelahiran membutuhkan waktu sekitar sembilan bulan, kematian pun sama. Ya, proses kematian pun terjadi selama sembilan bulan. Seorang Yogi bisa mengetahui hal ini. Ia bisa merasakan proses prana atau aliran kehidupan menarik diri dari setiap anggota badan secara bertahap, satu per satu.

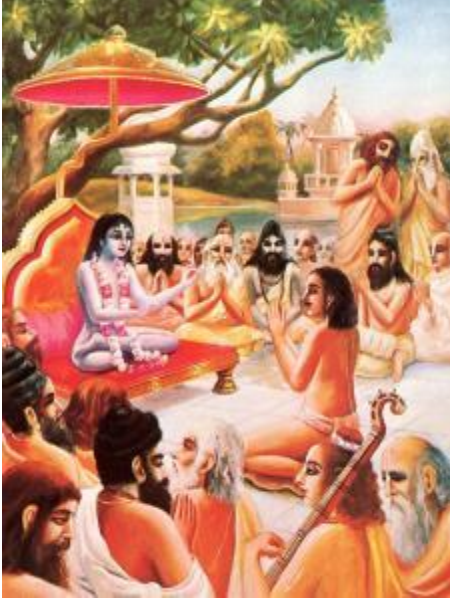
Awalnya bagian kaki akan terasa rnelemah, melemah secara merata. Bukan lemah karena sakit, tapi lemah karena aliran kehidupan sudah mulai berpamitan.

Proses ini berjalan hingga +/- 9 bulan—walau seorang Yogi bisa juga memilih untuk mempercepatnya. Lagi-lagi, semua ini berlaku bagi para Yogi." Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2015). *Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

[1 Comment »](#)

[Apa yang Harus Dilakukan Tujuh Hari Menjelang Kematian? #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [parikshit](#), [shuka](#) on December 18, 2016 by [trividodo](#)



"Tinggal tujuh hari..... Apa yang harus kulakukan dalam tujuh hari ini?"

Apa yang akan kita lakukan bila diberitahukan tujuh hari kemudian akan mati? Mungkin langsung *nervous* dan jatuh sakit, atau kena serangan jantung dan mati sebelum hari ketujuh.

Kesadaran Parikshit jauh di atas kita, "Apa yang dapat kulakukan dalam tujuh hari ini? Bagaimana mempersiapkan diri untuk menghadapi Sang Kala, Dewa Pencabut Nyawa? Bagaimana meninggalkan dunia ini dengan tenang tanpa keterikatan, kekhawatiran, dan keraguan?

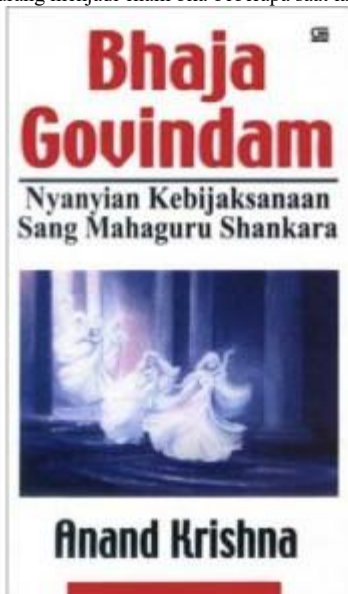
Para pendeta menyarankan upacara besar-besaran. Para cendekiawan menyarankan pendalaman kitab suci dan filsafat. Para menteri malah menyarankan agar berita itu dirahasiakan untuk menghindari pemberontakan atau serangan dari luar. Parikshit tidak terkesan, "Tidak, bukan persiapan itu yang kumaksud." Persiapan apa lagi yang dimaksudnya, dia pun tidak tahu.

Ada yang menganjurkan latihan pernapasan. Ada yang menawarkan pembangkitan kundalini dan lain sebagainya.

Parikshit tetap tidak puas, "Jawablah dengan jujur, wahai pendeta dan guru yang kuhormati," tanya Parikshit, "apakah kalian sudah merasa puas dengan ilmu-ilmu yang kalian kuasai? Apakah kalian sudah merasa dekat dengan yang Maha Kuasa? Apakah pengetahuan kalian telah mempersiapkan kalian untuk menghadapi maut dengan senyuman?"

Mereka jujur, "Tidak Baginda, tidak... Kami belum siap menghadapi maut dengan senyuman."

Lalu untuk apa harus kudalami semuanya itu? Lagi pula kalian membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menguasai ilmu kalian, aku hanya memiliki tujuh hari. Itu pun akan berkurang menjadi enam bila beberapa saat lagi matahari terbenam."



Cover Buku Bhaja Govindam

Parikshit mulai gelisah... tetapi dia sangat beruntung. Getaran kegelisahannya tertangkap oleh Shuka, putra Resi Vyaasa. Walau berusia belasan tahun, Shuka bukanlah manusia biasa. Kesadarannya jauh melebihi kesadaran sang ayah. Ia mendatangi Parikshit yang saat itu sudah meninggalkan istananya dan berada di tepi sungai Yamuna.

Sejak kelahirannya, Shuka tinggal di tengah hutan. Ia merasa tidak perlu berinteraksi dengan dunia luar. Oleh karena itu berbusana pun dianggapnya tidak penting. Dalam keadaan telanjang bulat remaja berusia 17-an tahun itu datang menghadap Parikshit, "Tujuh hari sisa hidupmu sudah lebih dari cukup untuk membebaskan kamu dari *samsara*, dari lingkaran kelahiran dan kematian yang tak berkesudahan."

Mereka yang hadir bersama Raja Parikshit saat itu diperkirakan lebih dari 100,000 orang. Ada yang malah memperkirakan 500,000-an. Kebanyakan di antara mereka baru pertama kali melihat Putra Vyaasa. Sebelum itu mereka hanya mendengar namanya saja. Walau demikian, Shuka tidak membutuhkan pengenalan lagi. Wajahnya yang berkilau sudah cukup untuk memperkenalkan dirinya. Parikshit bertekuk lutut dan mencium kaki Sang Bhagavan. Ia tidak tahu apa yang harus diucapkannya.

Shuka mengulangi pernyataannya, "Raja, janganlah tujuh hari, sekejap pun cukup untuk membebaskan dirimu dari lingkaran kelahiran dan kematian... *Bersoraklah dengan gembira, sebut nama Govinda!* Dan saat itu pula kau terbebaskan dari *samsara*."

Yang dimaksudkan Shuka tentunya bukan sekadar ulangan ala burung beo. Bersorak dengan gembira dan menyebut nama Govinda berarti menumbuh-kembangkan rasa cinta terhadap Ia Yang Maha Kuasa. Tidak takut, tidak pula menyembah-nyembah seperti budak, tetapi mencintai-Nya.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

..... dan dimulailah Kisah-Kisah dalam Srimad Bhagavatam. Kisah-kisah yang disampaikan Shuka kepada Parikshit.....

[Leave a comment »](#)

[Pengusaha yang Bangkrut Karena Serakah, Kisah #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [kesadaran restoran](#), [masnawi](#) on December 17, 2016 by triwidodo



Seorang pengusaha yang bangkrut dijatuhi hukuman penjara, karena tidak mampu melunasi hutang-hutangnya. Di dalam penjara pun, dia meresahkan para narapidana yang lain. Karena keserakahannya, dia mencuri makanan yang sudah dijatahkan untuk orang lain.

Rumi sedang 'menyimpulkan' sesuatu, yang membuat orang menjadi 'bangkrut' itu apa? Yang membuatnya menjadi 'miskin' itu apa? Dengarkan:

Seorang yang tidak ikut serta dalam Pesta Tuhan Yang Maha Kuasa menjadi serakah. Lalu keserakahannya membuat dia menjadi bangkrut, miskin. Walaupun menguasai kerajaan dunia, seorang sultan yang serakah pun sesungguhnya sangat miskin.

Tidak ikut dalam Pesta-Nya berarti tidak menerima undangan-Nya. Bukan karena Anda tidak dikirim undangan, tetapi karena Anda memilih untuk tidak menerimanya. Kalaupun menerima undangan-Nya, Anda tidak menghadiri Pesta-Nya.

Menghadiri Pesta Dia berarti tidak memikirkan 'soal dapur' lagi. Untuk apa memikirkan 'soal dapur'? Bukankah Dia telah mengundang Anda untuk makan di Rumah-Nya?

Menghadiri Pesta Dia berarti tidak mengurus 'makanan;. Untuk apa mengurus 'makanan'? Bukankah Dia telah mengurus semuanya?

Sementara ini kita masih ber-'kesadaran-restoran'. Masih membedakan antara 'Mie Cina' dan 'Mie Jawa'. Mau ini, tidak mau ini. Dengan 'kesadaran-restoran' seperti itu, kita tidak bisa menghadiri Pesta-Nya. Di Pesta, kemauan Dia haruslah menjadi kemauan kita. Apa pun yang dia suguhkan kita terima.

Seseorang pernah menanggapi saya, 'Kalau begitu, saya pilih ber-'kesadaran-restoran' saka. Saya bisa memilih. Di Pesta-Nya tidak ada pilihan.'

Demikianlah adanya. Mereka yang masih ber-'kesadaran-restoran' akan menolak undangan-Nya. 'Untuk apa?', pikir mereka. 'Entah di sana ada makanan kesukaanku atau tidak, lebih baik makan di restoran saja.'

Tidak ada yang bisa mendesak Anda untuk melampaui 'kesadaran-restoran' dan berpesta bersama Dia. Para nabi, para mesias, para avatar dan para buddha hanya bisa merayu Anda, 'Restoran yang kau datangi itu tidak ada apa-apanya. Di Pesta Dia semuanya berkelimpahan. Daftar makanan di restoran yang kau datangi itu masih belum apa-apa. Di Pesta Dia lebih banyak macam makanan.'

Anda tidak percaya. Anda minta bukti, Coba, perhatikan daftar makanan Pesta Dia. Aku mau periksa dulu, mana yang lebih lengkap.'

Anda betul-betul keterlaluan. Sudah diundang untuk menghadiri pesta, bukannya berterima kasih. Malah mau melihat daftar makanannya terlebih dahulu. Para rasul pun bingung, tetapi karena kasih mereka terhadap Anda, maka 'turunlah' Al-Quran, Alkitab, Zend-Avesta, Dhammapada, dan Veda.



Cover Buku Masnawi Dua

'Ini lho, lihat sendiri daftarnya. Lebih lengkap bukan?'

Anda masih saja ragu-ragu, 'Tetapi bagaimana mempercayai kalian? 'Restoran-Dunia' ini sudah sering aku kunjungi. Aku tahu persis, apa saja yang mereka sajikan, lagipularasa makanan di sini sudah pas banget dengan selera lidahku.'

Mereka tidak putus asa dan masih saja merayu Anda, 'Itu sebabnya, engkau harus sekali-kali mencoba yang lain. Sudah terlalu lama di dunia, jiwamu sudah karatan. Seleraamu sudah rusak. Yakinilah kami, karena dulunya kami pun persis seperti kalian. Jiwa kami pun sudah karatan, selera kami pun sudah rusak. Kemudian, kami menerima undangan Dia dan mendatangi Pesta-Nya. Ternyata, ah, ah, ah'

Lebih dari itu, mereka pun tidak bisa menjelaskan. Di balik 'Ah' ada apa—sudah tidak dapat dijelaskan lewat kata-kata. Kemudian, ada pemberani yang maju ke depan, 'Rasul Allah, ajaklah aku ke Pesta-Nya. Aku meyakini engkau. Aku meyakini kata-katamu.' Pemberani seperti inilah yang disebut seorang Muslim. Seseorang yang menerima ajakan Rasul Allah dan menghadiri Pesta Allah, seseorang yang menerima Kehendak Allah!

Mereka yang masih mempertahankan 'kesadaran-restoran' adalah kafir. Mereka tidak menerima ajakan para rasul, para nabi, para wali, para mesias, para avatar dan para buddha. Mereka tidak menghadiri Pesta Allah.

Pengusaha bangkrut dalam kisah ini menjadi miskin karena 'kesadaran-restoran'-nya. Dia tidak menghadiri Pesta Allah. Dia tidak tahu bahwa di sana dia bisa makan sepuasnya, dan tidak perlu merampas jatah orang lain.

Melanjutkan kisah ini:

Karena sudah tidak tahan lagi dengan ulah pengusaha yang bangkrut itu, para narapidana melaporkan dia kepada Hakim Agung. Dan, Si Pengusaha pun dipanggil untuk memberi keterangan.

'Aku hanya mengikuti perintah Allah. Ada ayat yang berbunyi, "Makanlah engkau!" Maka aku tidak pernah berhenti makan.' Demikian dalilnya.

Para narapidana lain mulai berteriak histeris, 'Keadilan. Beri kami keadilan, Hakim. Dia hanya mencari pembenaran atas kelemahan dan atas keserakahannya.'

Sang Hakim pun menyadari bahwa keberadaan Si Pengusaha itu di dalam penjara akan mencelakakan para penghuni yang lain. Maka, dia dibebaskan, ‘Sudahlah, engkau tidak perlu mencari pembenaran. Tinggalkan penjara ini dan kembalilah ke rumahmu sendiri. Biarkan para narapidana lain hidup tenang.’

Si Pengusaha menjawab, ‘Aku tidak punya rumah, aku harus ke mana lagi? Penjara inilah rumahku, jannat-ku, sorgaku. Jangan menyuruh aku untuk meninggalkan tempat ini. Sesungguhnya, bila aku memakan jatah mereka, itu bukan tanpa tujuan. Keinginanku hanya satu, harapanku hanya satu, yaitu dalam keadaan seperti itu, biarlah mereka mengingat Allah.’

Pengusaha dalam kisah ini sungguh licik. Untuk menutupi kesalahan, kelemahan, dan keserakahannya, dalil dia ‘terasa’ sangat spiritual. Tetapi, hakim dalam kisah ini sangat bijak. Dia tidak terkecoh, tidak tertipu. Dengarkan nasihat Rumi:

(Menghadapi orang seperti pengusaha itu) berdoalah agar Allah melindungi engkau. Agar Dia melindungi jiwamu dari lidahnya yang licik’

Sang Hakim tetap saja mengeluarkan dia dari penjara. Dan mengedarkan pengumuman tentang kelicikan pengusaha yang bangkrut itu, supaya warga kota yang polos dan lugu tidak tertipu oleh dia. ‘Berhati-hatilah, wahai warga kota. Jangan mempercayai mulutnya yang manis, kata-katanya yang muluk. Dia sangat licik. Dan, karena kelicikannya itu, sesungguhnya dia tidak lebih baik daripada seorang kafir. Seorang kafir memuja berhala. Orang ini menempatkan otak, pikiran dan kelicikannya di atas Tuhan. Dua-duanya sama.

‘Walaupun dia hafal seluruh isi kitab suci, apa gunanya? Seperti halnya orang yang memiliki pelana, padahal keledainya sudah hilang. Selama masih ada keledai, pelana pun berguna. Bila sudah tidak memiliki keledai, untuk apa menyimpan pelana?’

Jangan terbiasa memakan sesuatu yang masih mentah. Apa yang akan kau makan, hendaknya dimasak dulu.

Apa gunanya mencari pembenaran (dari kitabsuci)? Mencari pembenaran (untuk menutupi diri) membuat kamu menjadi munafik.

Saya dengar ada juga Lembaga-lembaga pendidikan agama yang mengharuskan para siswanya menghafal kitab suci. Sekian banyak bab, sekian banyak ayat, setiap semester. Tidak ada gunanya hafalan tanpa pemahaman yang mempengaruhi hidup sehari-hari. Tanpa pemahaman seperti itu hafalan hanya membuat anda seperti burung beo.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kedua Bersama Jalaluddin Rumi Memasuki Pintu Gerbang Kebenaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

[Leave a comment >](#)

[Kutukan terhadap Maharaja Parikshit #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [parikshit](#) on December 14, 2016 by triwidodo

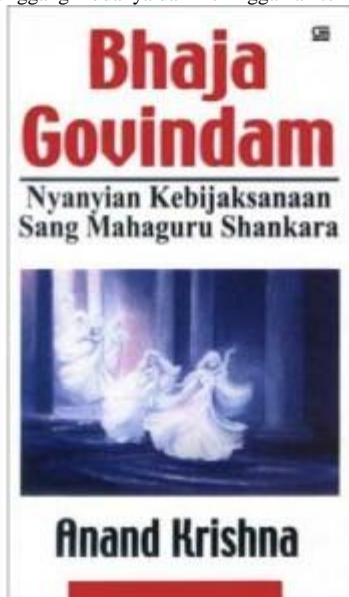


Pada suatu hari ia sedang berburu di hutan dan terpisah dari pasukannya. Dalam keadaan capek dan haus, ia melihat seorang pertapa duduk santai di bawah pohon. Matanya tertutup rapat.

Parikshit menyapanya, ‘Terimalah sembah sujudku, Resi. Aku Parikshit.’

Sang pertapa rupanya dalam keadaan *trance*. Ia tidak menclengar sapaan Parikshit, maka terusiklah ego Parikshit. ‘Siapa pun dia,’ pikir sang Raja, ‘bagaimanapun dia adalah wargaku. Dia tidak membalas sapaanku, sapaan seorang Raja, Raja Parikshit. Masak iya dia tidak mendengar suaraku? Sungguh kebangetan!’

Tidak jauh dari tempat pertapa bermeditasi, Parikshit melihat seekor ular yang sudah mati. Dikalungilah sang petapa dengan ular yang sudah mati itu. Kemudian ia langsung menunggangi kudanya dan meninggalkan tempat itu.



Cover Buku Bhaja Govindam

Rasa angkuh sungguh membutakan. Parikshit pun menjadi buta untuk sesaat. Dan “sesaat” pun sudah cukup untuk berbuat salah. Seperti seorang pengemudi mobil di jalan tol dengan kecepatan di atas 100 kilometer per jam... hilang kesadarannya selama berapa detik saja, terjadilah kecelakaan.

Karena kebutaannya, Parikshit tidak melihat putra pertapa itu memperhatikan gerak-geriknya dari jauh. Melihat Parikshit meletakkan seekor ular di leher ayahnya, ia berteriak histeris. Parikshit tidak mendengar teriaknya. Ia sudah pergi.

Pikir si anak ular itu masih hidup, maka ia pun mengutuk Parikshit, “Wahai Raja yang sombong, tujuh hari kemudian kau pun akan tewas dipatuk ular.”

Setelah mengutuk Parikshit ia baru sadar bahwa ular di leher ayahnya sudah mati. Kendati demikian ia tidak menyesali kutukannya. Setelah sang pertapa “kembali” dari alam meditasi, ia malah menceritakan kejadian itu dengan penuh semangat, “... dan saya mengutuknya, ayah. Biar dia tewas dipatuk ular dalam tujuh hari.

Sang ayah menyesali perbuatan anaknya, “Apa yang telah kau lakukan, Nak? Demikianlah pendidikan yang kuberikan padamu selama ini? Lalu apa bedanya kau sebagai anak seorang pertapa dan dia sebagai seorang satria, seorang raja?”

“Amarah dan bahkan keangkuhannya dapat dipahami. Para satria membutuhkan tenaga yang lebih besar daripada kita. Oleh karena itu mereka diperbolehkan makan daging, makan bawang-bawangan, dan apa saja yang menggairahkan serta membangkitkan semangat. Kemudian bila negara dalam keadaan aman sentosa dan mereka berlebihan energi, memburu pun diperkenankan.....”

Demikian para satria zaman itu melakukan catharsis, mengeluarkan energi lebih yang tidak dibutuhkan. Zaman sekarang setiap orang berlebihan energi, kecuali *of course* mereka yang hidup jauh di bawah garis kemiskinan. Energi lebih itu bila tidak disalurkan dengan baik untuk hal-hal yang bermanfaat dan sisanya dikeluarkan, akan menghantam kembali kemanusiaan kita. Kelebihan energi itu dapat memicu insting-insting hewani dalam diri kita untuk melakukan aksi kejahatan, kekerasan, terror, pemboman, dan sebagainya.

Pertapa dalam kisah kita bukanlah orangtua tanpa kesadaran. Ia tidak mencari pembenaran. Ia tidak membenarkan kutukan anaknya, “Kau telah berbuat salah. Kau telah menggunakan seluruh kekuatanmu untuk mengutuk Parikshit, untuk apa? Apa yang kau peroleh? Malah kehilangan segala-galanya. Kehilangan kesadaran yang telah kau capai selama ini.

“Bila seorang satria marah, para pertapa wajib memaafkannya. Bila seorang pertapa marah, siapa yang harus memaafkannya? Kutukan bagaikan anak panah yang sudah kau bidikkan dengan segenap kekuatanmu. Kau pun tak mampu mengembalikannya lagi. Sadarlah Nak, sadari kesalahanmu..... Setelah kematiannya pun nama Parikshit akan dikenang sepanjang masa, siapa yang akan mengenang namamu?”

“Kau telah melanggar *svadharma*-mu. *Dharma* atau kewajiban seorang pertapa adalah memaafkan ular mereka yang tidak sadar. Kau malah membalas ketidaksadaran dengan ketidaksadaran pula.”

Anak pertapa pun menyadari kesalahannya. Memang betul kata ayah dia, kutukannya tidak bisa ditarik kembali. “Tetapi, tetapi...,” pikir dia, “aku bisa menghadap Raja Parikshit. Aku bisa mengakui ketidaksadaran dan kesalahanku. Selanjutnya biarlah dia yang menentukan hukuman apa yang patut kujalani.”

Dengan air mata berlinang dan membasahi pipinya, ia mencium kaki ayahnya dan mohon pami untuk segera ke ibukota Hastinapura dan menghadap Raja Parikshit.

Sesampainya di istana Raja Parikshit pun ia menyesali perbuatannya. Dia bahkan ingin segera kembali ke hutan untuk minta maaf atas perbuatannya. Anak pertapa mendahului niat Sang Raja. Ia bercerita tentang kutukannya, tentang teguran ayahnya dan mengaku bersalah untuk segera dijatuhi hukuman.

Giiliran Parikshit mencururkan air mata, “Kutukanmu adalah keberuntunganku, Putra Resi. Kau telah membebaskan aku dari hukuman di kemudian hari, dalam kehidupan berikut, yang bisa jadi lebih mengerikan. Aku telah menghina seorang Resi, seorang pertapa yang sedang bermeditasi. Kutukanmu sungguh sangat ringan dibanding dengan perbuatanku yang menjijikkan itu.”

Lebih-lebih lagi Putra Resi, aku pun berterima kasih karena kau menyempatkan diri untuk datang ke Hastinapur. Untuk menyampaikan berita tentang kematianku, sehingga aku masih sempat mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Apa yang terjadi bila aku mati mendadak tanpa persiapan, apalagi dengan beban dosa yang kupikul?”

Parikshit memeluk Putra Resi dan mencium dahinya, “Kau bagaikan Dewa, Utusan Keberadaan untuk menyampaikan berita yang tidak mungkin disampaikan oleh manusia.”

Kisah ini dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

[Leave a comment >](#)

[Pesan Burung Beo dari India #Masnawi](#)

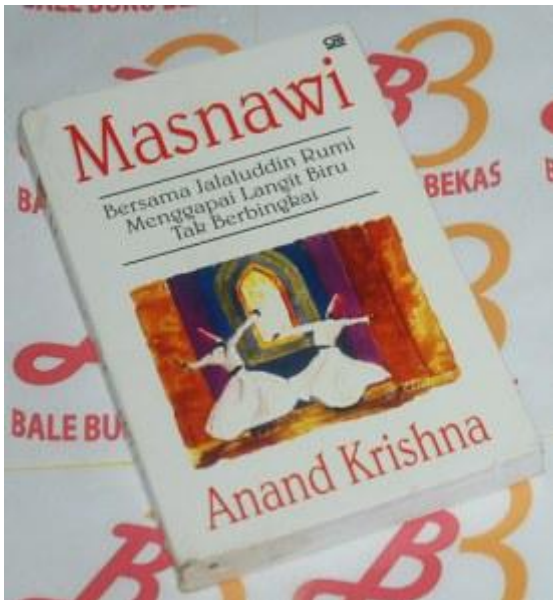
Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi satu](#) on December 12, 2016 by triwidodo



Burung Beo dalam kisah ini mewakili jiwa manusia—jiwa manusia yang hidup dalam sangkar dunia. Benda-benda duniawi yang memperbudak kita ibarat majikan yang murah hati. Hidup kita dalam sangkar dunia ini cukup nyaman. Barang-barang keperluan sudah tersedia. Malah ditanyai, “Mau apa lagi?”

Para budak yang menyampaikan keinginan mereka—“Aku butuh ini. Aku perlu itu.” Sangat tidak sadar. Mereka sudah terbiasa diperbudak.

Kisah ini membutuhkan perenungan yang amat sangat mendalam. Sikap kita selama ini, tidak lebih baik daripada para budak dalam kisah ini. Kita berdoa untuk apa? Untuk memohon rejeki, pangkat, kesehatan, jodoh, memohon ini, memohon itu. Semuanya itu akan membuat hidup kita nyaman. Tetapi, hidup sebagai apa? Hidup sebagai budak. Hidup di mana? Hidup di dalam sangkar. Kita tidak pernah berdoa untuk memohon pembebasan dari sangkar dunia.....



Cover Buku Masnawi Satu

Kisah ini tentang seorang pedagang yang bermurah hati. Sebelum berangkat ke India untuk urusan dagang, ia bertanya kepada para budaknya:

“Katakan, oleh-oleh apa yang kalian inginkan dari India?”

Satu-persatu, setiap budak menyampaikan keinginannya. Terakhir, giliran Burung Beo milik Sang Pedagang, “Tuanku, tolong sampaikan salam hormatku kepada para burung beo di India. Sekaligus mohon menceritakan keadaan di sini, bahwasanya aku harus menjalani suratan takdir dan hidup di dalam sangkar. Mungkin di antara mereka ada yang akan menyampaikan sesuatu untuk aku. Mungkin ada tuntunan, bimbingan atau nasihat.”

Burung Beo dalam kisah ini mewakili jiwa manusia—jiwa manusia yang hidup dalam sangkar dunia. Benda-benda duniawi yang memperbudak kita ibarat majikan yang murah hati. Hidup kita dalam sangkar dunia ini cukup nyaman. Barang-barang keperluan sudah tersedia. Malah ditanyai, “Mau apa lagi?”

Para budak yang menyampaikan keinginan mereka—“Aku butuh ini. Aku perlu itu.” Sangat tidak sadar. Mereka sudah terbiasa diperbudak.

Kisah ini membutuhkan perenungan yang amat sangat mendalam. Sikap kita selama ini, tidak lebih baik daripada para budak dalam kisah ini. Kita berdoa untuk apa? Untuk memohon rejeki, pangkat, kesehatan, jodoh, memohon itu. Semuanya itu akan membuat hidup kita nyaman. Tetapi, hidup sebagai apa? Hidup sebagai budak. Hidup di mana? Hidup di dalam sangkar.

Kita tidak pernah berdoa untuk memohon pembebasan dari sangkar dunia. Kita lupa bahwa hidup bebas di luar sana jauh berarti daripada hidup nyaman dalam sangkar. Pilihannya memang itu saja—hidup bebas atau hidup nyaman. Dan, para budak memilih hidup nyaman. Mereka yang diperbudak oleh panca indera, oleh hawa napsu, akan selalu memilih hidup nyaman.

Hanya satu dua orang di antara kita yang menyadari arti kebebasan. Seperti Burung Beo dalam cerita ini, ia tidak akan minta sesuatu untuk menambah kenyamanan diri. Ia memohon petunjuk, bimbingan dan nasihat dari saudara-saudaranya sejenis yang tinggal di India.

Kenapa India? Kenapa bukan salah satu negeri di Timur Tengah? Rumi memiliki alasan yang kuat. Ia ingin menyampaikan suatu pesan yang jelas sekali: bahwa kebijakan ada di mana-mana, bisa diperoleh dari mana saja. Tidak perlu menciptakan batas pemisah antara Arab dan India. Tidak perlu mendirikan dinding pemisah antara Bumi dan Langit. Tidak perlu membedakan antara Barat dan Timur.

Melanjutkan kisah ini, Rumi mengatakan:

Burung Beo dalam cerita ini sadar bahwa dirinya berada di dalam sangkar. Ia tidak mengeluh. Ia hanya menyampaikan keadaannya. Ia merintih dan rintihannya menembus tujuh lapisan langit.

Jika seseorang menyadari perbudakan dirinya, lalu sekali saja ia merintih, “Ya Allah!” Maka Allah akan menanggapi seratus kali.

Kembali ke kisah kita....

Seusai pamitan dengan para budaknya, Si Pedagang berangkat ke India. Pada suatu hari, dia melihat beberapa ekor burung beo sedang berterbangan bebas. Si Pedagang langsung turun dari kuda yang dia tunggangi dan menyampaikan pesan Burung Beo miliknya.

Mendengarkan pesan itu, salah satu di antara burung beo menggigil, jatuh dan mati. Pedagang menyesali perbuatannya. “Burung beo ini pasti kerabat dekat Burung Beo yang saya miliki. Karena itu, dia ikut merasakan penderitaannya,” pikir si pedagang. Tetapi apa boleh buat, dia tidak bisa menarik kembali kata-katanya. Sementara burung beo yang mendengarkannya sudah jatuh mati.

Pulang dari India, dia membagikan oleh-oleh kepada setiap budak. Mereka pun senang, karena mendapatkan apa yang mereka inginkan. Tiba giliran Burung Beo, dengan berat hati ia menyampaikan apa yang terjadi di India, “Rupanya yang mati itu kerabat dekatmu. Aku menyesali apa yang terjadi.”

Tiba-tiba, Burung Beo milik pedagang itu pun mulai menggigil, persis seperti burung beo di India, lalu jatuh dan mati. Sang Pedagang tambah sedih, “Apa yang telah kubuat? Aku telah menjadi sebab kematiannya. Dan semua terjadi karena mulutku. Karena kata-kata yang kuucapkan. Karena lidahku ini. Setajam ujung anak panah, kata-kataku telah menyebabkan dua kematian.”

Sambil berpikir demikian, pelan-pelan dia mengeluarkan burung itu dari sangkarnya. Begitu berada di luar sangkar, burung itu langsung melepaskan dirinya dari tangan Pedagang dan terbang jauh.

Si Pedagang hampir tidak mempercayai matanya, “Apa yang terjadi? Nasihat apa, isyarat apa yang kau peroleh dari burung di India, sehingga kau meniru dia dan membebaskan dirimu dari sangkar?”

“Nasihat dia jelas sekali. Aku terperangkap karena ulahku sendiri. Suaraku merdu, aku bisa bicara. Banyak orang ingin memiliki aku. Dan, pada suatu ketika aku tertangkap ialu dijual kepada Tuanku.”

“Dengan sangat jelas, aku menangkap bahasa isyarat kerabatku di India, “Kalau mau bebas, jangan banyak bicara. Berhenti memamerkan kebolehanmu. Dan kau akan terbebaskan...”

Matilah bagi dunia, dan kau akan terbebaskan. Selama ini kita terlalu “hidup bagi dunia. Selama ini kita “mati” bagi roh. Yang kita pikirkan dunia melulu. Yang kita urusi hanyalah dandanan luaran. Keindahan jiwa hampir tidak terurusi.

Kalaupun kita rajin beribadah, sering kali hanya untuk menunjukkan kepada dunia, bahwa kita taat pada agama. Ibadah semacam itu masih termasuk “dandanan luaran”. Kalaupun kita beramal saleh, itu pun hanya untuk memamerkan keagamaan diri—masih saja “dandanan luaran”.

Pesan burung beo dari India itu sarat dengan makna. Kalau mau bebas, jangan sombong, jangan angkuh, jangan arogan, jangan pamer. Kebebasan itu apa? Bebas dari kesombongan, itulah kebebasan. Bebas dari rasa angkuh dan arogansi, itulah kebebasan. Bebas dari keinginan untuk menonjolkan diri, itulah kebebasan.

Sang Pedagang memahami maksud Burung Beo, “Terima kasih.... Hari ini aku belajar sesuatu yang baru. Kau telah menunjukkan jalan kepadaku. Terima kasih sobatku. Pergilah dengan damai. Semoga Allah melindungimu...”

Dia berpikir dalam hati, “Inilah jalan lurus, jalan yang terang, jalan yang harus kutempuh. Jika seekor burung beo saja dapat menempuhnya, aku pun pasti bisa!”

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kesatu, Bersama Jalaludin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

[Leave a comment >](#)

•

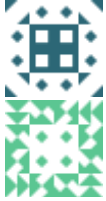
Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)

- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for January, 2017

[Agama yang Tidak Memuliakan Emas, Kisah Ratu Bilqis #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [bilqis](#), [masnawi 4](#), [sulaiman](#) on January 30, 2017 by triwidodo



Ada bahasa hati dan ada bahasa materi. Ada yang bertindak sesuai dengan kata hati, dengan nurani. Ada yang masih belum bisa mendengarkan suara nurani. Mereka sepenuhnya menggunakan bahasa materi. Itulah satu-satunya bahasa yang mereka pahami.

Ratu Bilqis pun hanya memahami bahasa materi. Dia belum bisa mendengarkan suara nurani. Karena itu persembahannya kepada Nabi Sulaiman juga masih berupa "materi". Emas "murni" – ya logam yang dianggapnya "mulia" itu yang dia persembahkan.

Dia tidak tahu bahwa seorang nabi tidak akan pernah memuliakan logam. Seorang Pir, seorang Mursyid tidak akan pernah memuliakan emas.

Rumi melanjutkan:

Para pengantar pun tercengang, karena Nabi Sulaiman menggunakan lembaran emas untuk menghiasi lantai.

"Lebih baik kita pulang saja. Apa yang harus kita hadiahkan kepada Nabi Sulaiman?" – pikir para pesuruh. Emas yang mereka muliakan dijadikan injakan oleh Sang Nabi.

Begitu pula dengan engkau yang ingin mencapai Tuhan dengan ilmu pengetahuan. Ketahuilah bahwa bagi Dia, ilmumu, pengetahuanmu tidak berarti sama sekali.

Para pesuruh menyadari betul hal itu. Tetapi apa boleh buat? Mereka sekadar pesuruh, pengantar. Dan mereka harus menjalankan tugas.

Melihat kiriman itu, Nabi Sulaiman tertawa, "Apa yang kalian bawa? Aku tidak menginginkan semua ini. Yang kuinginkan justru kesiapan diri (kalian) untuk menerima apa yang hendak kuberikan."

Jangan berupaya untuk menyogok seorang Pir, seorang Mursyid. Dia tidak bisa disogok. Yang bisa disogok hanyalah "Pengajar Kodian". Seorang Pir, seorang Mursyid datang untuk "memberi", bukan untuk menerima. Mutiara Pencerahan, Emas Kesadaran – itulah pemberian mereka. siapkah kita untuk menerima semua itu?

Pulanglah kalian dengan emas batangan ini. Yang kuinginkan bukanlah emas, tetapi hati. Hati yang bersih..... Penolakanku ini sungguh menguntungkan kalian. Jadilah utusanku dan sampaikan kepada Ratu Bilqis apa yang kalian saksikan di sini. Bahwa bukanlah emas yang aku inginkan. Sampaikan pula bahwa hendaknya dia segera datang ke sini untuk memeluk (agama) yang benar." – Kata Nabi Sulaiman kepada para pesuruh itu.

Bagi Rumi, agama yang benar adalah agama yang "tidak memuliakan" logam, karena dengan "memuliakan" logam, kita akan terjebak dalam perbuatan syirk. Kita akan menduakan Allah. Kita akan menempatkan materi sejajar dengan Dia yang sesungguhnya berada di atas segala-galanya – termasuk materi itu.

Rumi menasihati kita untuk mendengarkan seruan para Nabi dan para Wali. Untuk memenuhi panggilan para Pir dan para Mursyid. Karena panggilan mereka sangat tulus. Yang mereka inginkan hanyalah Kebaikan kita. Sebagaimana bagi Ratu Bilqis.



"Bukan karena hawa nafsu aku memanggilmu. Hawa nafsu sudah kutaklukkan. Panggilan ini untuk mendekatkan dirimu dengan Tuhan."

Akhirnya, hati Sang Ratu meleleh juga, terbuka juga. Dia mulai merasa muak dengan hal-hal duniawi dan mendambakan pertemuan dengan Sang Nabi. Kendati demikian, masih saja ada sedikit keterikatan pada takhta. Pada kerajaan dan kekuasaan. Dan Sang Nabi pun mengetahui hal itu.

(seorang ahli sihir) menawarkan jasa, "Aku mampu memindahkan takhta Ratu Bilqis ke tempat ini."

Asaf, seorang menteri Sang Nabi menanggapi, "Dengan nama Allah, takhta itu bisa berada di sini dalam sekejap."

Maka Nabi membiarkan Asaf untuk memindahkan takhta itu. Tawaran tukang sihir tidak dihiraukannya.

Tukang sihir dalam kisah ini mewakili pikiran kita. Asaf mewakili hati kita. Pikiran bisa menggunakan kekerasan. Hati tidak bisa. Hati selalu lembut. Untuk menaklukkan hawa nafsu, kita bisa menggunakan dua-duanya. Kita bisa menemukannya dengan pikiran. Atau menaklukkannya dengan kelembutan kasih.

Pikiran hanya mampu menekan hawa nafsu. Diberi peringatan terus, diancam terus-menerus, pikiran bisa takut. Dia tidak berlutik. Tetapi sampai kapan? Begitu tekanan dilepaskan sedikit saja, dia beringas kembali.

Keberingasan hawa nafsu hanya bisa ditaklukkan oleh kelembutan hati. Oleh kehangatan kasih. Sekali tertaklukkan, dia tidak akan berlutik kembali. Karena bersifat lembut, sesungguhnya kasih tidak pernah menaklukkan siapa-siapa. Dia hanya “menghadirkan” dirinya. dan hawa nafsu lenyap seketika. Kasih bagaikan Cahaya Matahari. Di mana ada cahaya, tak akan ada kegelapan. Di mana ada kasih, tak akan ada hawa nafsu.

Rumi melanjutkan kisahnya:

Melihat takhta itu berhasil dipindahkan, Nabi Sulaiman bersyukur kepada Allah dan berkata, “Hanya orang-orang bodoh yang akan tertarik padamu.”

Kemudian Sang Nabi pun berseru kepada Ratu Bilqis, “Sadarlah Bilqis.... Apa arti sebuah takhta? Lepaskan keterikatanmu dan masukilah kerajaan Allah...”

Genggaman kita penuh dengan kerikil. Ya, batu kerikil yang kita anggap sangat berharga, sehingga tidak mau melepaskannya. Kendati Sang Mursyid sudah menawarkan segenggam mutiara sebagai penggantinya.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Masnawi Buku Keempat, Bersama Jalaluddin Rumi Mabuk Kasih Allah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Catatan:

Sesungguhnya manusia dilahirkan dalam keadaan meditatif. Selama dalam kandungan ibu, ia sudah mencicipi meditasi. Ia mulai belajar hidup “dengan” dirinya sendiri. Ia sudah melihat setitik cahaya di ujung terowongan sana, tidak sepenuhnya hidup dalam kegelapan. Dari buku Atma Bodha

Sudahkah kita mulai latihan meditasi?

[2 Comments »](#)

[Dhruva: Kegigihan Anak Menuju Gusti Pangeran, Penghapus Segala Kesedihan #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [Bhagavatam](#), [dhruva](#), [narada](#) on January 27, 2017 by triwidodo



*“Mantra adalah penolong yang membantumu keluar dari setiap persoalan hidup. Setiap pengulangan memberi makna baru, dan makin mendekatkan dirimu dengan Tuhan.” Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2012). *Cinta yang Mencerahkan Gayatri Sadhana Laku Spiritual bagi Orang Modern*. Azka)*

*Mantra atau manasa yantra, alat untuk mengendalikan gugusan pikiran serta perasaan. Mantra juga membebaskan kita dari keterikatan, termasuk dari memori-memori masa lalu. Berdasarkan pengalaman saya, lebih banyak orang terbantuan oleh mantra. Maka, hampir semua kepercayaan menganjurkannya—walau dengan sebutan, cara, dan tentu ucapan yang berbeda. Sebab, energi yang dibutuhkan untuk mengucapkan mantra jauh lebih banyak daripada apa yang dibutuhkan untuk melihat yantra dan melakoni mudra. Meski diucapkan dalam hati, tetap saja butuh lebih banyak energi daripada dua cara sebelumnya. Apalagi jika sambil merenungkan makna dari apa yang diucapkan, yang adalah bagian penting dari mantra sadhana—laku mantra. Jika Anda tidak memiliki seorang pemandu yang dapat memandu Anda dalam memilih mantra yang paling cocok bagi Anda, gunakan saja salah satu yang bersifat universal. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2016). *Soul Awareness, Menyingkap Rahasia Roh dan Reinkarnasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)*

Belajar dari Kisah Srimad Bhagavatam

Dalam kisah kelahiran Hiranyakashipu dan Hiranyaksha kita belajar bahwa dari pasangan suami istri yang baik pun, kala berhubungan suami-istri secara sembarangan, anak yang dihasilkan pun bisa mempunyai sifat raksasa. Dalam Kisah Kardama dan Devahuti, kita melihat putra yang baik dihasilkan dari pasangan suami istri yang baik. Kali ini kisah tentang seorang suami dengan dua istri yang salah satunya lebih menarik hati sang suami dibandingkan yang lain. Ternyata dari istri yang kurang diperhatikan pun justru muncul putra yang luar biasa hebatnya. Dikisahkan Sapta Rishi pun menghormati putra tersebut, dan bahkan saat bumi kiamat, Brahma beristirahat, dia pun masih bersinar.

Mungkin inilah salah satu *avidyaa* senjata andalan Brahma, agar manusia semakin terikat dengan dunia dan lupa pada jati diri. Pada masa awal kehidupan, seorang suami diberi banyak istri, dan banyak kisah yang lahir dari model tersebut. Menimbulkan masalah memang, akan tetapi tetap bisa juga mempunyai putra yang luar biasa. Nanti pada waktunya akan dikisahkan bagaimana Sri Rama dan Sita bersumpah satu suami/istri saja. Rama ber *eka pati vrata*, kawin dengan seorang wanita dan Sita *eka pati vrata* kawin dengan seorang pria saja.

Dalam kondisi apa pun seseorang bisa menjadi bhakta, bisa menjadi manusia ilahi kekasih Gusti.

Sakit hati seorang anak kecil berusia 5 tahun

Priyavrata dan Uttanapada – dua anak laki-laki dari Swayambu Manu – memerintah dunia dengan adil dan bijaksana. Uttanapada mempunyai dua istri, Suniti dan Suruchi. Suruchi, yang lebih muda, lebih cantik, lebih dikasihi oleh suaminya daripada istri yang lebih tua, Suniti.

Dhruva yang berusia 5 tahun melihat ayahandanya sedang memangku Uttama, adiknya dan ingin dipangku ayahandanya di paha satunya. Adalah ibu tirinya, Suruchi yang mencegah dan memarahi Dhruva. Dikatakannya bahwa walaupun sang raja adalah ayahnya, akan tetapi Dhruva bukan anak Suruchi, bila ingin dikasihi sang ayah, Dhruva diminta berdoa kepada Gusti agar di kehidupan berikutnya dilahirkan oleh dia.

Seorang anak umur 5 tahun dimarahi, maka sambil menangis, Dhruva mengadu kepada Suniti, ibunya. Apalagi Dhruva yang masih anak-anak, setelah remaja dan dewasa pun kita sering curhat kepada ibu kita. Sepatah-dua patah kata ibu kita akan membangkitkan semangat lagi. Sang ibu mengatakan bahwa Dhruva tidak perlu khawatir, setiap orang akan menanam benih dan dia sendiri yang akan memetikinya. Bunda Suruchi akan menerima hasil perbuatannya di kelak kemudian hari. Membalas dendam tidak menyelesaikan masalah, bahkan menanam benih karma baru yang tidak baik. Dhruva diminta berdoa sepenuh hati kepada Gusti Pangeran, Dia Hyang Menghapus Segala Kesedihan. Dikatakan Suniti bahwa Brahma, kakek buyut Dhruva, karena doanya menjadi Sang Pencipta, demikian pula Swayambu Manu, kakek Dhruva menjadi maharaja yang penuh berkah.

Seorang anak usia lima tahun sudah diajari karma oleh ibundanya, tetapi yang membuat dirinya bersemangat adalah dia berhasrat bertemu dengan Gusti Pangeran, sehingga segala kesedihannya bisa musnah. Dhruva pun meninggalkan istana menuju hutan ingin menemui Gusti, ingin memusnahkan semua kesedihan.

Bertemu Rishi Narada

Dewa adalah makhluk-makhluk yang tinggal dan hidup dalam cahaya. Ucapan serta perbuatan mereka tergerak oleh nurani. Mereka adalah makhluk-makhluk beranubari. Mereka masih mampu mendengarkan suara hati. Dan, mereka dapat ditemukan di mana-mana. Tidak perlu mencari mereka di langit, di surga, di kahyangan. Banyak para dewa di antara kita. Banyak para dewa yang sengaja berada di tengah kita untuk memandu kita. Mereka tidak 'datang' ke dunia karena urusan karma. Mereka 'datang' untuk memandu Jiwa-Jiwa yang membutuhkan panduan mereka.

Para resi yang mampu 'melihat' dan merasakan kehadiran mereka, walau berwujud seperti manusia biasa, menemukan cara termudah untuk mengetahui mereka dan memperoleh panduan bimbingan mereka. Cara tersebut adalah Mantra-Yoga. Dengan suara-suara tertentu, getaran-getaran tertentu – ditambah dengan kekuatan niat yang mulia, hati yang bersih – kita dapat mengadakan hubungan seluler, bahkan menciptakan hot-line dengan mereka.

Banyak pembantu di rumah orangtua kita, jika kita membutuhkan sesuatu yang dapat diperoleh dari pembantu, lewat pembantu – mestikah kita menyusahkan orangtua? Banyak pekerjaan, banyak tugas yang memang sudah dipercayakan kepada para pembantu. Mantra-Yoga hanyalah membuat kita mengakses para Dewa, para Pembantu, para Lightworkers – ada yang berwujud dan ada yang tidak – itu saja. Dikutip dari Bhagavad Gita 10:14 dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Rishi Narada, seorang Bhakta Narayana menghentikan Dhruva di jalan. Narada menyampaikan bahwa banyak sekali para pejalan spiritual yang gagal menemui Gusti, apalagi Dhruva masih anak-anak. Dhruva tidak menyerah, dan dia dengan penuh ketegasan ingin melanjutkan perjalanannya.

Senang dengan ketegasan sang anak, sang rishi memberkati Druva. Dia berkata : “Pergilah dan temukan tempat yang terpencil di dekat sungai Yamuna, mandilah di sungai itu 3 kali sehari, dan duduk hening dan jernihkan pikiranmu dengan *pranayama*, bermeditasilah kepada Tuhan dalam wujud-Nya sebagai sumber kebajikan, keberhasilan, dan keindahan. Sekarang aku akan memberikan padamu sebuah mantra yang paling sakral “*Om Namō Bhagavate Vasudevaya* – yang harus kau ulangi terus-menerus selama 7 malam. Gunakan mantra ini dengan membayangkan Tuhan, kau akan memperoleh anugerah apa yang kauinginkan.”

Narada kemudian pergi ke istana Raja Uttanapada yang sedang terpukul dengan kesedihan mendalam atas apa yang dilakukan istri keduanya yang telah berlaku tidak tepat dan melukai hati anak pertamanya. Sang Raja berkata pada Rishi Narada bahwa dia menjamin hak raja bagi Dhruva di masa depan.

Dhruva mencari tempat sepi di tepi Sungai Yamuna. Dia bermeditasi, secara terus menerus membaca mantra dan membayangkan wujud Narayana seperti yang telah diajarkan oleh Rishi Narada. Dhruva memakan buah setiap 3 hari sekali selama satu bulan. Bulan berikutnya hanya makan rumput setiap 6 hari. Pada bulan ketiga hanya minum air setiap 9 hari. Pada bulan keempat Dhruva hanya menghirup napas saja. Pada saat Dhruva menahan napas seluruh dewa merasa terganggu, mereka pun menjadi sulit bernapas.

Di dekat Dhruva bertapa, adalah para Saptarishi yang juga sedang bertapa. Tujuh rishi tersebut merasakan pengaruh aura meditasi yang dilakukan oleh Dhruva, mereka mendatangangi Dhruva yang sedang memejamkan mata, dan menghormatinya, dengan melakukan pradaksina, berjalan mengelilingi Dhruva sambil berdoa.

Deva Indra takut Dhruva akan merebut tahtanya di surga. Deva Indra kemudian mengganti wujudnya sebagai ibu Dhruva untuk mengubah niat Dhruva. Dhruva tetap bermeditasi sambil melantunkan mantra *Om Namō Bhagavate Vasudevaya*. Bahkan Dhruva bergeming, tidak bergerak kala Indra mengirimkan ular, laba-laba dan raksasa untuk menggangukannya. Dhruva tetap bermeditasi dan menutup matanya sambil terus melantunkan mantra.....



Catatan:

Penjelasan dalam buku *Soul Awareness: Setiap pikiran, perasaan, termasuk memori masa lalu yang muncul ke permukaan, membutuhkan energi pendorong. Ciptakan cabang bagi energi pendorongnya. Gunakan energi cabang yang baru diciptakan itu.*

Bagaimana menciptakan cabang? Salah satu cara yang paling mudah adalah melihat gambar, lukisan, patung, atau apa saja yang terkait dengan spiritual. Cara kedua: Mudra, gerakan-gerakan tangan dan jari yang juga bermanfaat bagi kesehatan badan, pikiran, dan perasaan. Cara ketiga: Mantra atau manasa yantra, alat untuk mengendalikan gugusan pikiran serta perasaan. Mantra juga membebaskan kita dari keterikatan, termasuk dari memori-memori masa lalu.

Dhruva melakukan ketiga-tiganya agar fokus pada Gusti dan juga dengan melakukan *Pranayama*, olah prana (napas). Sudahkah kita latihan meditasi dengan memperhatikan napas?

[Leave a comment >](#)

[Kematian: Bagi Kita Perpisahan, Bagi Bilal Pertemuan #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi](#) on January 25, 2017 by [triwidodo](#)



Menjelang akhir hayatnya, badan Bilal melemah sekali. Istri dia sudah bisa merasakan bahwa tidak lama lagi suaminya akan meninggal. Dia sedih sekali. Bilal biasanya saja malah tampak lebih ceria.

Sang istri berkata, “Sepertinya saat berpisah sudah semakin dekat.”

Bilal menanggapi, “Bukan perpisahan. Tetapi pertemuan. Saat pertemuan sudah semakin dekat.”

“Suamiku, engkau akan memasuki alam yang lain. Alam yang berbeda – asing. Betapa sedihnya aku...”

“Tidak, tidak asing. Aku justru berpulang, kembali ke rumah. Betapa bahagianya aku...”

“Ya, tetapi kami tidak akan bisa melihat wajahmu lagi.”

“Bisa, kamu bisa melihat wajahku. Di antara para pencinta Allah, engkau akan melihat wajahku.”

Sang istri masih saja tidak bisa menerima kematian, “Rumah ini hancur sudah...”

Bilal tetap sadar, “Jangan memperhatikan awan. Perhatikan bulan yang berada di balik awan.”

Awan harus berlalu sehingga bulan terlihat jelas. Badan harus terlepas, sehingga jiwa bisa terbang bebas untuk bertemu dengan Allah!

Rumi melanjutkan:

Saat tidur, jiwa kita terbebaskan dari badan. Dia melayang jauh, bersuka-cita dan merayakan kebebasannya.

Bagi seorang Rumi, kematian memang tak lebih dari tidur panjang. Saat kita beristirahat dan tubuh menjadi segar kembali. Selanjutnya:



Dunia ini seperti tempat pemandian umum. Panas, penuh dengan uap. Sudah jelas, jiwamu akan kegerahan dan berkeringat. Betapa pun luasnya, betapa pun besarnya tempat pemandian, engkau tidak bisa berlama-lama di dalamnya. (Sudah selesai mandi, ya) harus keluar lagi.

Dunia ini bagaikan sekolah. Anda dan saya, kita semua sedang belajar di dalam sekolah ini. Ada yang sudah duduk di bangku SMP. Ada juga yang sudah lulus kuliah dan akan diwisuda.

Karena ketidaktahuan, karena ketidaksadaran, kita menyamakan dunia dengan kehidupan. Kita anggap, selama berada di dunia kita hidup. Kalau sudah "meninggal" dunia, kita mati. Padahal, selama berada di dalam dunia, sesungguhnya kita masih belajar. Tentu saja, ada para senior yang bertugas mengajar. Tetapi, ya itu saja, proses belajar dan mengajar...

Di luar sekolah ini juga masih ada kehidupan. Bahkan hidup nyata itu justru ada di luar sekolah. Selesai kuliah, Anda harus turun ke lapangan. Keterikatan kita dengan dunia menunjukkan betapa tidak siapnya kita untuk turun ke lapangan.

Bagi Rumi, dunia ini ibarat Hamam, tempat pemandian umum. Mau berapa lama berada di dalam kamar mandi? Sudah mandi, bersih ya keluar, dong. Mau mandi sampai kapan?

Sang Maulana melanjutkan:

Tiba saat melahirkan, dan setiap wanita yang mengandung akan merasa sakit. Sementara, janin di dalam kandungannya malah bersuka-cita, "Sesaat lagi, aku bebas!"

Saat kematian, jiwa terbebaskan dari badan. Nah, sekarang tergantung dari kita. Jika masih berada pada tingkat lahiriah, maka kita akan merasa sakit. Seperti seorang ibu yang mau melahirkan. Dia jelas-jelas sakit.

Tetapi, jika berada pada tingkat batiniah, kita justru bersuka-cita. Seperti anak yang mau lahir.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Ketiga Bersama Jalaluddin Rumi Menggapai Kebijaksanaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Catatan:

Setiap aksi akan menimbulkan reaksi. Ini merupakan hukum alam. Yang lahir harus mati. Sejak hari kelahiran, proses kematian sudah mulai berjalan. Setiap hari Anda mati sedikit, sedikit, sedikit – sampai akhirnya proses kematian pun berhenti, dan saat berhentinya proses kematian adalah saat Jiwa sudah meninggalkan badan. Namun, Alam Tidak Pernah Berhenti – Kehidupan tidak pernah berhenti. Proses daur ulang berjalan terus. Kita tidak dapat menentang hukum ini. Boleh saja, hari ini karena keterbatasan wawasan, kita tolak suatu hukum, kita tolak satu kebenaran, namun sampai kapan? Penjelasan Bhagavad Gita 2:26

Sudahkah kita latihan meditasi sehingga pikiran kita bisa lebih jernih?

[Leave a comment >](#)

[Kemarahan Mahadeva dan Kepasrahan Daksha #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [Bhagavatam](#), [diksha](#) on January 23, 2017 by triwidodo



"Para avatar, para mesias, para nabi, para master dan para Buddha berada dalam kelompok kedua. Mereka tidak memiliki keinginan pribadi. Karena itu, mereka tidak pernah marah 'seperti' kita. Kualitas amarah mereka berbeda. Amarah mereka bukan produk keinginan yang tak terpenuhi. Amarah mereka adalah produk kepedulian mereka terhadap keadaan kita. Amarah mereka lahir dari rasa kasih. Bila melihat seorang Yesus sedang marah-marrah, jangan meragukan kemesiasannya. Amarah seorang Yesus sedang marah-marrah, jangan meragukan kemesiasannya. Amarah seorang Yesus atau seorang Muhammad amat sangat manis amarah yang dapat mengupas daki ketidaksadaran dari batin kita." (Krishna, Anand. (2008). *Medina, Sehat Dalam Sekejap*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Menyaksikan kematian Sati, para pengawal Sati marah dan segera menyerang Daksha yang terkesima melihat putrinya bunuh diri. Rishi Bhrigu ingin menyelamatkan upacara ritual *yajna* dan melakukan tindakan magis melindungi Daksha dengan munculnya ribuan makhluk yang disebut *Ribhu*. Seluruh pengawal Sati diusir dari tempat tersebut.

Rishi Narada memberitahu Mahadeva tentang kejadian ini. Dengan kemarahannya Mahadeva mencabut sehelai rambut ikalnya dan melemparkannya ke sebuah batu di depannya. Rambut itu berubah menjadi makhluk dengan kekuatan tak terhingga yang dikenal dengan nama Virabhadra dengan ribuan tangan, tiga mata, dan gigi yang menakutkan. Mahadeva memerintahkan Virabhadra untuk menghancurkan Daksha dan upacaranya.

Virabhadra dengan pasukan Mahadeva menyerbu tempat upacara Yajna. Semua peserta upacara kalah dan Daksha ditangkap Virabhadra. Kepala Daksha dilemparkan ke api ritual. Selesai memporak-porandakan upacara *yajna* semua pelayan Mahadeva kembali ke Kailasha.

Kemarahan Mahadeva demi kebaikan Daksha

"Ia Tunggal ada-Nya. Memiliki banyak fungsi. Diantaranya 3 fungsi utama: sebagai Visnu, Sang Pemelihara yang mengurus pertumbuhan; Rudra atau Siva, Sang Pemusnah sekaligus Pendaur Ulang; dan Brahma, Sang Pencipta." Dikutip dari penjelasan Bhagavad Gita 13:16 dari buku: (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Sebagai Pendaur Ulang, Mahadeva perlu marah menjadi Deva Rudra agar dapat menghancurkan yang lama dan dapat menggantikan dengan yang baru.

"Hukum Karma membuat kita bertanggung jawab atas perbuatan kita sendiri. Tuhan Maha Bijaksana dan Maha Menyaksikan. Ia tidak menghakimi dan menghukum kita. Kita mengalami suka dan duka karena perbuatan kita sendiri." Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). *Spiritual Astrology, The Ancient Art of Self Empowerment, Bhakti Seva (The Blissful Prophet), Terjemahan Bebas, Re-editing, dan Catatan Oleh Anand Krishna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Para Rishi dan deva yang kalah melawan pasukan Mahadeva menghadap Brahma dan menceritakan apa yang sudah terjadi. Brahma berkata, "Ini adalah kesalahan kalian, kami bertiga dikenal sebagai Trimurti adalah wujud Narayana dengan tugas masing-masing yaitu: mencipta, memelihara dan mendaur-ulang. Kalian tidak mengundang Mahadeva dalam *yajna* sehingga Vishnu dan saya tidak hadir memberkati dan *yajna* kalian tidak berguna.

Brahma kemudian mengajak para deva ke Kailasha menemui Mahadeva. Brahma memohonkan maaf atas kesalahan para deva dan mengatakan bahwa para rishi dan para deva mulai saat ini akan selalu melakukan persembahan *yajna* bagi Mahadeva.

Mahadeva berkata bahwa semuanya harus terjadi. Semua benih yang ditanam, buahnya harus dituai. Daksha dan para pengikutnya menerima balasan akibat perbuatan mereka sendiri. Tak seorang pun dapat menyakitinya. Mereka yang tertipu oleh ilusi Gusti akan mendapatkan hukuman untuk memperbaiki kesalahannya. Biarlah Daksha yang kepalanya telah dilemparkan pada api *yajna*, diberikan ganti kepala kambing. Rishi Bhrigu akan mempunyai kumis dan jenggot seekor kambing juga.....

Daksha dan Diksha

"Ini yang disebut 'inisiasi'. Seorang Murshid akan menguburkan 'ego' sang murid. Tidak ada jalan lain. Ego harus dikuburkan dan penguburannya dibantu oleh orang yang egonya sudah terkuburkan." Dikutip dari (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kesatu, Bersama Jalaludin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

"Berserah diri sepenuhnya, penggallah 'kepala' ego Anda, dan cinta dalam diri Anda akan semakin matang, semakin dewasa, semakin mendekati 'tahap kasih', di mana Anda merasakan kesatuan, persatuan dengan sementara." Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Menyelami Samudra Kebijaksanaan Sufi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

"Memenggal kepala-ego dan meletakkannya di bawah kaki sang guru juga berarti menyerahkan segala beban kepadanya. Iman kita belum cukup kuat. Kita masih ragu-ragu, bimbang... maka, sesungguhnya kita belum pantas menyebut diri murid. Kita baru pelajar biasa. Sang murshid, sang guru siap sedia mengambil-alih seluruh bebanmu, asal kau siap menyerahkannya kepada dia. Justru tugas dia... Dia bagaikan perahu yang dapat mengantarmu ke seberang sana. Bila kau sudah berada di dalam perahu, untuk apa lagi menyiksa dirimu dengan buntalan berat di atas kepala? Turunkan buntalan itu dari kepala, letakkan di bawah. Perahumu, gurumu, murshidmu siap menerima tambahan beban itu. Bahkan, ia sudah menerimanya... walau berada di atas kepala, sesungguhnya beban itu sudah membebani gurumu." Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Daksha hidup lagi dengan kepala kambing dan kemudian bersujud kepada Mahadeva. Daksha berkepala kambing merupakan sebuah alegori, lambang. Daksha telah memenggal egonya. Dia pasrah dan siap belajar dari Mahadeva. Daksha melakukan *diksha*, diterima, diinisiasi oleh Sang Guru, Mahadeva, Bathara Guru.

Kemudian para deva menyelesaikan *yajna* yang belum selesai dengan memersembahkannya kepada Mahadeva, Brahma dan Vishnu. Daksha telah terberkati dan Sati akan lahir kembali sebagai Parvati anak dari Himavan dan Mena di Himalaya.

Disebutkan dalam Kitab Srimad bhagavatam bahwa mereka yang mendengarkan kisah ini mencapai kemasyhuran, umur panjang dan bebas dari penderitaan.

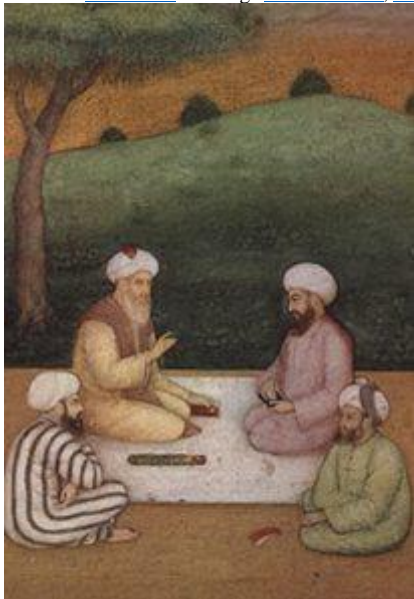
Catatan:

Mari kita merenungkan, adakah keangkuhan dalam diri kita? Keelokan wajah kita? Kekayaan, kedudukan, kecerdasan, kesucian? Banyak sekali keangkuhan dalam diri.... Beruntunglah Daksha karena keangkuhannya dipenggal Mahadeva. Kapan keangkuhan kita dipenggal? Atau kapan kita memenggal keangkuhan diri sendiri? Meditasi akan membantu kita mengenali keangkuhan diri. Sudahkah kita latihan meditasi dengan rutin?

[Leave a comment >](#)

[Usir Kemunafikan, Arogansi baru Dualitas? Kisah Tukang Kebun #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [arogansi](#), [dualitas](#), [masnawi dua](#), [munafik](#) on January 22, 2017 by triwidodo



Seorang tukang kebun melihat tiga orang asing memasuki kebunnya. Pertama, seorang hakim yang korup; kedua, seorang pejabat yang tidak jujur; dan ketiga, seorang penipu berjubah sufi. Tiga-tiganya jahat, tetapi bagaimana mengusir mereka? Mereka bertiga dan Si Tukang Kebun hanya seorang diri.

Si Tukang Kebun berpikir, "Aku harus memisahkan mereka. Selama masih bersatu, sulit mengusir mereka."

Maka dia menghampiri mereka, "Silakan duduk, tetapi sebaiknya di atas alas. Bila tidak keberatan, wahai Darvish, ambikan alas duduk dari pondok saya di sana."

Setelah darvish palsu itu meninggalkan mereka, Si Tukang Kebun bicara dengan Si Hakim, “Wahai Hakim Agung, Bapak adalah seorang ahli hukum. Apa pun yang kita lakukan harus berdasarkan hukum yang Bapak tetapkan. Dan, teman Bapak, Pejabat Tinggi, adalah seorang Sayyid, masih memiliki hubungan darah dengan Nabi Muhammad. Masa Bapak-Bapak ini bersahabat dengan seorang Darvish berpakaian compang-camping? Untuk apa? Silakan tinggal di kebun ini selama satu minggu, tetapi saya tidak rela kalau Si Darvish itu tinggal bersama Bapak-Bapak sekalian.”

Demikian, tukang kebun yang pintar itu berhasil meracuni mereka. Sekembalinya, Si Darvish itu mereka usir. Tinggal berdua—Si Hakim dan Si Pejabat.

Selanjutnya, tukang kebun mempersilakan Sang Pejabat memasuki pondoknya untuk mengambil roti, sehingga tinggal dia berdua dengan Hakim, “Wahai Hakim Agung yang berpikir jernih, percayakah Bapak bahwa Pejabat itu seorang Sayyid? Percayakah bahwa dia masih punya hubungan darah dengan Nabi Muhammad? Apa buktinya? Usirlah dia dari kebun ini. Dan tinggallah di dalam kebun ini bersama saya.”

Seperti Si Darvish Palsu, Si Pejabat Tinggi yang tidak jujur itu pun kena gusur. Tinggal Sang Hakim seorang diri. Mudah sekali bagi Si Tukang Kebun untuk mengusirnya, “Keluarlah dari kebun ini. Adakah hukum yang memperbolehkan seseorang memasuki kebun orang lain, tanpa izin, tanpa diundang?”

Si Hakim baru sadar bahwa dirinya dan teman-temannya telah menjadi korban siasat Si Tukang Kebun, “Baiklah, usir aku. Memang sepatutnya demikian, karena aku telah mengusir kedua sahabatku. Aku telah mengkhianati mereka.”



Cover Buku Masnawi Dua

Kisah ini memiliki beberapa sisi. Dilihat dari sisi tukang kebun yang mewakili “kesadaran diri”, tiga orang “asing” yang memasuki “kebun kehidupannya” adalah: Pertama—Ahli Hukum. Apa kerjaan seorang ahli hukum? Dia memilah, membedakan, memisahkan yang satu dari yang lain, yang menurut hukum dan yang bertentangan dengan hukum.

Kedua—Pejabat Negara. Tanpa kecuali, setiap orang yang memperoleh kedudukan tinggi mulai mempercayai kedudukannya. Dia menjadi arogan, sombong, angkuh.

Ketiga—Penipu berjubah sufi, Si Darvish. Hati masih hitam, wajah dibedaki. Jiwa masih kotor, badan tampak bersih.

Untuk lebih jelasnya: Sang Ahli Hukum mewakili “**dualitas**”. Pejabat Negara mewakili “**arogansi**”, kesombongan, keangkuhan. Sufi Palsu mewakili “**kemunafikan**”, ketidakjujuran, kepaluan.

Bila ingin “kebun hidup” anda bebas dari dualitas, arogansi dan kemunafikan, anda harus bersiasat seperti Si Tukang Kebun dalam kisah ini. Yang harus diberantas pertama-tama adalah “kemunafikan”. Jujur dulu, be yourself. Jangan meniru orang. Jadilah diri sendiri. Pada tahap awal itu, dualitas masih akan tetap ada. Baik-buruk, surga-neraka, panas-dingin, Adam-Iblis—semuanya masih ada. Begitu pula dengan keangkuhan, kesombongan, arogansi masih tetap ada.

Karena itu, setelah berhasil mengusir “darvish palsu kemunafikan” dari dalam diri, jangan terlena. jangan duduk diam. Langkah berikutnya adalah mengusir “arogansi”, Bung Kesombongan, Saudara Keangkuhan.

Terakhir, baru mengatasi dualitas baru mengusir “Si Ahli Hukum”. Mansur Al Hallaj sudah berhasil mengusir ahli hukum dari kebun hidupnya, maka berani mengatakan Ana all Haqq—Akulah Kebenaran. Begitu pula Siti Jenar dan Sarmad.

Tetapi ada juga yang hanya ingin meniru mereka. Belum mengusir kemunafikan, belum mengusir keangkuhan, sudah cepat-cepat ingin melampaui dualitas. Jelas tidak bisa. Kemudian, kalau dia mengatakan Ana al Haqq — pernyataannya tidak berarti sama sekali, tidak berbobot, hampa.

Dilihat dari sisi mereka yang berhasil diusir oleh tukang kebun: United We stand, divided we fall! Bersatu, mereka kokoh, tidak ada yang bisa mengalahkan mereka. Terpecah-pecah mereka jatuh, hancur. Tiupan angin dengan sangat mudah bisa meruntuhkan mereka.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kedua Bersama Jalaluddin Rumi Memasuki Pintu Gerbang Kebenaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Catatan:

Bagaimana menyadari adanya **Kemunafikan, Arogansi dan Dualitas dalam diri**? Dengan Meditasi!

Buddha mengaitkan bhaava dengan “keadaan meditatif”. Ia menyebutnya bhaavana. Sekarang, kita sering mengaitkan meditasi dengan kesehatan jasmani, ketenangan pikiran, keseimbangan emosi, kedamaian jiwa, dan sebagainya. Sah-sah saja, tapi sayang. Ibarat menggunakan computer canggih untuk surat-menyurat saja. Fitur-fitur lain dari computer itu tidak digunakan, bahkan tidak dipelajari. Ada kalanya kita sama sekali tidak tahu-menahu tentang kecanggihan serta kemampuan alat yang kita miliki. Buddha menggunakan inner feeling atau bhaava untuk menelusuri diri, untuk eksplorasi diri, untuk menemukan sesuatu yang tak terjangkau oleh pikiran, maupun alasan semu, yang sangat tergantung pada otak. Dan, ia menemukannya! (Krishna, Anand. (2012). *Cinta yang Mencerahkan Gayatri Sadhana Laku Spiritual bagi Orang Modern*. Azka)

Sudahkah kita latihan rutin meditasi? Bagaimana latihan meditasi yang benar?

[Leave a comment >](#)

[Dilema Sati: antara Ayahanda dan Suami #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [Bhagavatam](#), [ego](#) on January 20, 2017 by triwidodo



Bukan saja makhluk-makhluk hidup yang mesti menjalani tiga tahap kehidupan, yaitu kelahiran, pertumbuhan dan kematian — sesungguhnya benda-benda yang kita anggap tanpa kehidupan pun mesti menjalani ketiga tahap tersebut.....

Ia Tunggal ada-Nya. Memiliki banyak fungsi. Diantaranya 3 fungsi utama: sebagai Visnu, Sang Pemelihara yang mengurus pertumbuhan; Rudra atau Siva, Sang Pemusnah sekaligus Pendaur Ulang; dan Brahma, Sang Pencipta..... Penjelasan Bhagavad Gita 13:16 dikutip dari buku: (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Seorang Prajapati, Daksha Putra Brahma pun karena keangkuhannya bisa lengah dan merasa dirinya super sehingga kejatuhannya dicatat dalam kisah Srimad Bhagavatam untuk dipelajari umat manusia.

Keangkuhan Prajapati Daksha Putra Brahma

Kita masih hidup dengan ego kita, keangkuhan dan arogansi kita, kebencian dan amarah kita, kelemahan dan kekerasan hati kita. Dengan jiwa yang masih kotor itu, kita memperoleh kekuasaan, kedudukan, dan harta, maka jelaslah..... (Krishna, Anand. (2008). *Be The Change, Mahatma Gandhi's Top 10 Fundamentals For Changing The World*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Kesadaran kita mengalami kemerosotan karena adanya rasa angkuh, karena ke"aku"an. Kesadaran dan ke"aku"an seolah berada pada dua ujung yang tak pernah bertemu, tak akan bertemu. Di mana ada ke"aku"an, di sana tidak ada kesadaran. Di mana ada kesadaran, di sana tak ada lagi ke"aku"an, keangkuhan. (Krishna, Anand. (2005). *Bodhidharma, Kata Awal Adalah Kata Akhir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Daksha adalah salah satu putra Brahma di antara 9 putra Brahma yang diangkat sebagai "prajapati", yang mencipta dan menjaga kelestarian makhluk. Brahma kawin dengan Prasuti, putri dari Swayambhu Manu, dan mereka dikaruniai 15 putri. Sati adalah salah satu putrinya yang dikawinkan dengan Mahadeva. Dalam diri Daksha sebenarnya dia menginginkan putri kesayangannya Sati kawin dengan seseorang yang bisa menambah kebesaran kekuasaannya. Mahadeva, hidup sederhana hanya mengenakan pakaian kulit macan dan tinggal di Gunung Kailasha. Akan tetapi dalam Swayambhara, Sati memilih Mahadeva maka Daksha pun tidak bisa mencegah keinginan putrinya.

Pada suatu saat diadakan upacara Yajna Agung yang dipimpin oleh Marici, kakak Daksha. Semua dewa hadir. Dan, pada saat Daksha masuk dia nampak begitu berwibawa seperti matahari yang menyinari ruangan upacara. Semua rishi berdiri dan menghormat Daksha kecuali Brahma dan Mahadeva.

Daksha kemudian bersujud mengambing debu di kaki Brahma, sang ayahanda dan meletakkannya di kepala. Akan tetapi Daksha tersinggung dan marah kepada Mahadeva yang tidak berdiri menyambutnya seperti rishi-rishi yang lain, padahal Mahadeva adalah menantunya. Daksha marah dan mengutuk Mahadeva sebagai dewa terburuk, dan Mahadeva tidak akan menerima *yajna* (persembahan) dan dia langsung pulang ke tempat tinggalnya.

Pengikut Mahadeva marah, Nandikishvara gantian mengutuk bahwa Daksha itu bodoh, angkuh melupakan Mahadeva, dia akan bernasib sial, jauh dari Rahmad Gusti. Para rishi yang mendukung kutukan Brahma akan mengalami siklus kelahiran dan kematian, disibukkan dengan urusan duniawi dan jauh dari Gusti.

Bhrigu saudara Daksha marah karena ada orang yang mengganggu upacara dan mengutuk para pengikut Mahadeva, bahwa mereka yang memuja dia sebagai yang terbesar disebut *Prasandi*, orang yang munafik. Mereka menjadi kotor berpakaian seperti Mahadeva. Mahadeva merasa kecewa dan segera meninggalkan tempat upacara tersebut.

Waktu terus berjalan dan Daksha telah diangkat oleh Brahma sebagai prajapati yang terkemuka. Daksha semakin angkuh, dan untuk menunjukkan penghinaannya kepada Mahadeva, maka dia mengadakan *Yajna* dengan nama *Brihaspati Sava*. Semua brahmarishi, devarishi, pitri, dan dewa diundang pada upacara tersebut kecuali Mahadeva.

Sati: sangat dekat Gusti tapi masih tertarik kemegahan duniawi

Ketika kita sedang bersalaman dengan cara itu, boleh mengatakan Namaste, Namaskara, Salam, atau apa saja. Ungkapan di luar boleh apa saja, dalam bahasa mana saja. Tetapi dalam hati, kesadaran kita mestilah berbahasa satu dan sama, berbahasa kesadaran itu sendiri—Kesadaran Tat Tvam Asi. Namaste, Namaskara, Salam; Tat Tvam Asi, Itulah Engkau—dan pada-Mu Hyang bersemayam di dalam setiap makhluk, kuucapkan salam-hormatku, salam-kasihku.

Jadi, jangan sekadar mencakup kedua tangan dan menunjukkan sikap Namaskara Mudra. Sikap eksternal atau luaran seperti itu tidak cukup, belum cukup. Sambil mengambil sikap demikian, Kesadaran Tat Tvam Asi mesti timbul, mesti ditimbulkan. Juga dipupuki terus-menerus, ditumbuhkembangkan. (Krishna, Anand. (2015). *Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Sati mendengar Daksha, ayahandanya akan menyelenggarakan upacara Yajna, dan mohon izin Mahadeva agar dia bisa datang ke upacara tersebut. Mahadeva mengatakan bahwa Daksha memang ayahandanya, akan tetapi dia telah berubah, menjadi sangat angkuh karena kekuasaan yang dimilikinya. Daksha telah membenci dirinya karena tidak menghormat kepada Daksha pada waktu acara yajna sebelumnya. Mahadeva mengatakan bahwa jika dia memberikan penghormatan pada waktu itu maka keangkuhannya semakin menggembung, karena merasa semua orang menghormatinya. Kita mengucapkan namaste untuk menghormati Gusti yang bersemayam dalam diri seseorang, bukan untuk membuatnya menjadi semakin angkuh. Oleh karena itu Mahadeva tidak ikut menghormati Daksha. Walaupun Sati putri yang disayangi Daksha akan tetapi kebencian terhadap Mahadeva bisa mengubah hati seseorang.

Dalam diri Sati terjadi perang batin dan akhirnya Sati memilih perasaan kewanitaannya dan mendatangi upacara *Yajna* yang diadakan oleh ayahandanya. Sati melihat upacara yang agung dan semua kursi kehormatan telah terisi. Sati melihat semua orang dan melihat ke arah ayahnya, akan tetapi ayahnya seolah-olah tidak melihat dirinya. Sati tak dianggap lagi oleh ayahandanya. Sati sangat malu dan berkata bahwa dia malu lahir sebagai anak Daksha. Keangkuhannya telah membuat dia mengadakan Yajna tanpa mengundang Mahadeva. Sati mengingatkan bahwa Brahma dan Vishnu tidak mau hadir dalam yajna bila Mahadeva tidak diundang.

Sati menyesal telah mengabaikan nasehat Mahadeva, suaminya. Ayahandanya benar-benar telah berubah semakin angkuh. Sati segera mengambil posisi yoga dan api segera keluar membakar tubuhnya.....

Kisah Sati ini sering terulang berkali-kali di kehidupan nyata. Sita sudah mengalami kebahagiaan bersama Gusti (Rama), akan tetapi dia masih tertarik keindahan kijang kencana (duniawi) sehingga akhirnya terperangkap oleh Rahvana (ego). Seorang pengkhotbah yang handal yang dapat mempengaruhi banyak orang berbuat kebajikan, tertarik dengan jabatan negara (duniawi) sehingga menjadi cemoohan masyarakat. Beruntunglah Sati yang sadar dan dikehidupan berikutnya (sebagai Parvati) tidak pernah melepaskan diri dari Gusti (Mahadeva). Beruntunglah Sita dengan pertolongan bhakti (Hanuman) bisa kembali bersama Gusti (Rama). Jarang sekali dalam kenyataan *real life* orang yang menjauh dari Gusti bisa sadar kembali.....

Catatan:

Sudahkah kita latihan meditasi dengan rutin? Meditasi menjernihkan pikiran..... Dengan latihan rutin meditasi, pandangan kita menjadi jernih sehingga kita bisa menjadi tamu yang baik di dunia.

Pesan Bapak Anand Krishna: "*Seorang tamu yang baik akan dipercaya penuh oleh manajemen hotel. Mereka yakin bahwa ia tidak akan mencuri handuk dalam kamar mandi. Tidak akan mencuri asbak dari ruangan tamu. Tidak akan merusak penutup kloset. Ia dipercaya akan menjaga keutuhan dan keindahan kamar yang disewanya. Tinggal di Hotel Bumi ini, jadilah seorang tamu yang baik. Sadar sepenuhnya dan bertindak sesuai dengan kesadaran, maka kita tidak perlu dibelenggu dengan rantai peraturan dan hukum.*"

[Leave a comment >](#)

Maju Perang Tanpa Baju Besi, Hamzah Tak Takut Mati? Kisah #Masnawi

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [berani mati](#), [masnawi tiga](#) on January 18, 2017 by triwidodo



Menjelang akhir hidupnya, Hamzah (paman Nabi Muhammad) tidak pernah memakai baju pengaman lagi. Dia akan turun ke medan perang dengan baju biasa dan selalu menempatkan diri di baris terdepan.

Ada yang bertanya, "Kenapa demikian? Bukankah kita dilarang untuk mencelakakan diri? dulu sewaktu masih muda, engkau sangat berhati-hati. Sekarang..."

Hamzah menjawab, “Ya, ya... Dulu sewaktu masih muda, aku pikir meninggalkan dunia ini berarti mati. Sekarang, berkat Cahaya Muhammad yang menerangi jiwaku, aku sadar bahwa sesungguhnya dunia ini sedang berlalu, sedang mati. Melampaui badan, pancaindra dan dunia ini, ada alam lain. Alam yang berbeda... Terima kasih kepada dia yang telah menyadarkan diriku.”

Biarlah mereka yang menganggap kematian sebagai kecelakaan, mencari perlindungan. Sementara, mereka yang menganggap kemaian sebagai gerbang (untuk memasuki alam yang lain itu) akan berlomba untuk memasukinya.

Mereka yang menganggap Tuhan sebagai lawan, akan takut mati. Mereka yang menganggap Tuhan sebagai kawan, tidak akan takut mati.

Kematian bagaikan cermin. Setiap orang yang bercermin, melihat wajahnya sendiri. Orang Turki melihat wajahnya yang putih. Orang Ethiopia melihat wajahnya yang hitam.

Kamu takut mati, karena sesungguhnya kamu takut pada diri sendiri. Camkan hal ini. Seseorang yang telah berserah diri tidak akan takut mati. Setiap kali dia bersujud dengan hati yang tulus, dia semakin dekat dengan alam yang lain itu.

Tidak heran kalau para ahli tafsir yang terlalu “kaku” tidak bisa menerima Rumi. Mereka akan menolak Rumi, mereka akan menolak para sufi. Para pemikir kontemporer yang berjiwa sufi pun akan mereka tolak. Cak Nur, Cak Nun, Kang Jalal, Abdul Munir Mulkan, Sobary, dan masih sederet nama lain akan mereka tentang. Darah mereka akan dinyatakan “halal”. Sungguh edan!

Rumi berupaya untuk menyadarkan kita bahwa ajaran-ajaran dalam kitab suci pun ada yang bersifat kontekstual. Sesuatu yang sangat relevan dalam satu keadaan, belum tentu relevan dalam keadaan yang lain.

Terjemahan Nicholson menangkap Jiwa Rumi:

“That one in whose eyes death is destruction, he takes hold of (clings to) the (Divine) command. Do not cast (yourselves into destruction)”;

“And that one to whom death is for the opening of gate, for him in the (Divine) Allocution (The Qur’an) there is (the command), Vie ye with each other in hastening!”

Terjemahan bebas sudah saya berikan di atas. Yang patut diperhatikan ialah bahwa kedua anjuran tersebut berasal dari satu kitab suci yang sama. Berdasarkan keadaan dan tingkat kesadaran manusia, relevansinya pun berbeda.

Hal ini tidak akan dipahami oleh mereka yang berjiwa keras, kaku, dan alot. Untuk mengapresiasi keindahan taman bunga, Anda membutuhkan jiwa yang lembut, hati yang tulus dan batin yang berlembab.

Rumi menyimpulkan lebih lanjut bahwa sesudah kematian bagaikan hasil “tanaman” kita semasa hidup. Mereka yang tidak bercocok tanam akan selalu takut mati. Dalam hati kecil, mereka tahu persis bahwa di alam sana tidak ada apa-apa bagi mereka.

Sementara yang sudah bercocok tanam tidak akan pernah takut. Mereka juga tidak akan mengharapkan apa-apa. Tidak perlu berharap. Tidaka ada yang perlu diharapkan. Karena mereka ‘yakin’ bahwa setiap sebab itu ada akibatnya. Bertanam dan memelihara tanaman, ya sudah pasti ada hasilnya.

Pernahkah Anda merenungkan bahwa “harapan” dan “keyakinan” merupakan dua hal yang berbeda? Mereka yang merasa telah berbuat baik dan “mengharapkan” ganjaran atau imbalan, sesungguhnya belum ‘yakin’. Dan karena belum yakin, maka mereka berharap. Sebaliknya, mereka yang yakin tidak perlu berharap lagi. Entah kita berada dalam kelompok mana, kelompok mereka yang berharap atau kelompok mereka yang yakin!

Rumi menawarkan batu ujian – kematian!

Apabila takut mati, kita masih berada dalam kelompok mereka yang berharap, mereka yang belum bercocok tanam.

Apabila tidak takut mati, kita berada dalam kelompok mereka yang sudah tidak mengharapkan apa-apa lagi. Mereka yakin. Mereka sudah bercocok tanam.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Ketiga Bersama Jalaluddin Rumi Menggapai Kebijaksanaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Catatan:

Mengapa Hamzah tidak takut mati? Mengapa kita takut mati?

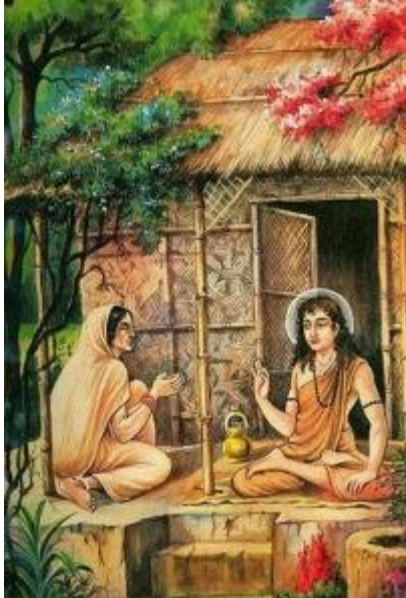
Meditasi sama dengan perluasan kesadaran. Hasil akhir dari meditasi adalah Samadhi atau keseimbangan. Setelah mencapai keseimbangan diri, kita tidak gelisah, khawatir, takut, cemas lagi. Sesungguhnya, kita baru mulai hidup setelah mencapai keseimbangan diri. Dari buku Seni Memberdaya Diri

Sudahkah kita latihan meditasi secara rutin?

[Leave a comment >](#)

[Kapila, Pembawa Ajaran Samkhya Pencerah Umat Manusia #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [Bhagavatam](#) on January 16, 2017 by [trividodo](#)



Berkurangnya Keterikatan Devahuti terhadap suami dan para putrinya

“Untuk keluar dari cengkeraman mind dan ketidaktahuan, kita harus melampaui keterikatan. Dan hal ini tidak sesulit yang Anda bayangkan. Keterikatan kita dengan dunia umumnya hanya dengan sekitar 20-an orang di sekitar kita. Kadang-kadang, malah kurang dari 20 orang. Tetapi, untuk mengurus 20-an orang di sekitar saja kita sudah ngos-ngosan, setengah mati. Kanapa? Karena ketidaktahuan yang tak berawal dan tak berakhir. Lalu mungkinkah kita keluar dari cengkeramannya? Mungkin, asal Anda meloncat keluar. Sementara ini kita berjalan, berlari. Ada yang ke kiri, ada yang ke kanan. Tidak keluar-keluar, karena ketidaktahuan melingkar, merupakan bulatan. Kita berjalan dan berlari dalam lingkaran. Lagi-lagi kembali pada titik yang sama. Satu-satunya jalan, ya itu tadi: meloncat keluar dari lingkaran.” Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Atma Bodha Menggapai Kebenaran Sejati Kesadaran Murni dan Kebahagiaan Kekal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Mari kita renungkan bersama: kita mempunyai keterikatan dengan kedua orangtua, suami atau istri, anak-anak, saudara, pimpinan tempat kerja, kolega dan sahabat, tetapi jumlahnya sekitar 20 orang saja, kadang malah kurang.

Ikatan dengan orangtua berkurang sedikit, saat kita telah mulai berkeluarga. Setelah mempunyai beberapa putra, ikatan antara suami istri telah mulai berkurang intensitasnya. Ikatan suami dan istri terhadap anak-anak mereka justru menguat. Bila anak-anak sudah berkeluarga ikatan dengan anak-anak pun berkurang. Pengurangan keterikatan tersebut secara alami penting, sehingga saat meninggal keterikatan dengan keluarga sudah berkurang dan kita meninggal dengan ikhlas.

Demikianlah ikatan Devahuti terhadap orangtua, Raja Svayambu Manu dan Permaisuri Shatarupa berkurang saat Devahuti memutuskan tinggal dengan Rishi Kardama di hutan. Saat Devahuti mempunyai 9 putri, maka keterikatan dengan Kardama pun berkurang, dia lebih sibuk mendidik para putrinya. Pada waktu 9 putrinya menikah dan meninggalkan tempat tinggalnya, keterikatan terhadap para putrinya pun berkurang. Sehingga pada saat Devahuti sudah mempunyai putra Kapila, dia pun

merelakan suaminya meneruskan perjalanan hidupnya sebagai sanyasi. Demikianlah sebetulnya perkawinan antara Devahuti dengan Kardama sudah lama berubah menjadi ikatan persahabatan, sahabat seperjalanan menuju Gusti.

Devahuti telah tahu bahwa putranya adalah Gusti yang mewujud, sehingga dia sangat mencintai putranya yang bernama Kapila. Begitu cintanya Devahuti dengan Kapila, sang putra yang bahkan nantinya mengajarnya tentang Samkhya, sehingga dalam salah satu versi kisah dia ingin melahirkan Kapila lagi di kehidupan yang akan datang. Dalam versi kisah tersebut Krishna lahir di dunia sebagai inkarnasi dari Kapila. Dalam versi kisah tersebut Devahuti lahir sebagai Yashoda, ibu Krishna. Kita sama-sama paham kisah versi *mainstream* bahwa Krishna adalah inkarnasi dari Rama.

Samkhya Ajaran Rishi Kapila yang mencerahkan umat manusia

Dalam Bhagavad Gita terdapat 18 Percakapan antara Krishna dan Arjuna. Salah satu percakapan yaitu Percakapan Kedua diberi judul *Samkhya Yoga*. Percakapan Kedua sendiri merupakan ringkasan seluruh isi Bhagavad Gita. Percakapan Ketiga hingga Kedelapanbelas adalah penjelasan yang lebih rinci tentang apa yang disampaikan Krishna dalam Percakapan Kedua, *Samkhya Yoga*.

Mencapai Kesempurnaan atau Kemanunggalan lewat Samkhya, Pengetahuan tentang Kebendaan, tentang Alam Benda. Samkhya adalah sains, ilmu, yang menggunakan akal sehat, logika, rasiao.

Sebelum memasuki alam spiritual yang melampaui akal-sehat atau intelegensia, sains atau ilmu, bahkan alam benda itu sendiri – kita mesti tahu tentang alam benda atau kebendaan. Kita mesti paham apa yang sedang kita lampau, dan, yang lebih penting lagi, kenapa? Kenapa mesti melampaui alam benda dan kebendaan? Apakah karena keterbatasannya? Atau, karena sesuatu yang lain?

*Adakah sesuatu yang tidak dapat digapai lewat akal sehat, rasio, logika, inteligensia? Adakah sesuatu yang melampaui semua itu? Dikutip dari penjelasan Percakapan Kedua Samkhya Yoga (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*

Sri Bhagavan (Krsna Hyang Maha Berkah) bersabda: “Anagha (Arjuna yang Tiada Cela), konon di dunia ini tersedia dua pilihan untuk menuju kesempurnaan atau Yoga. Jalur Jnana – meneliti sifat kebendaan dengan logika Samkhya. Dan jalur Karma – berkegiatan tanpa pamrih.” Bhagavad Gita 3:3

*Ajaran Samkhya mempengaruhi Siddharta, Sang Buddha, Krishnamurti, Osho, dan banyak lagi para pemikir dan filsuf lainnya. Sementara itu Jalur Karma ditempuh para Yogi, pencari Kesempurnaan, yang masih berada di tengah masyarakat, dan barangkali masih memiliki tanggungan keluarga dan sebagainya. Seperti Gandhi dan Arjuna sendiri. Dikutip dari penjelasan Bhagavad Gita 3:3 (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*

Mereka yang berorientasi ke dalam diri — introvert — biasanya menjadi petapa. Mereka lebih menyukai keheningan. Tentunya, jika seorang introvert itu sedang berupaya untuk menemukan jati-dirinya..... Kedua adalah manusia extrovert — Berorientasi ke luar-diri. Mayoritas berada dalam kelompok ini.

Dari sudut pandang spiritual, umumnya jenis pertama adalah penganut paham Samkhya, dan lebih cocok menjadi Samnyasi atau Muni — petapa yang lebih banyak berdiam diri. Dan, jenis kedua lebih cocok dengan ajaran Yoga — tetap berada di tengah kegaduhan dunia, namun bergaya hidup sebagai Yogi.

*Krsna menjelaskan bila itu saja tidak cukup. Bagi seorang Muni atau Samnyasi, menarik diri dari keramaian dunia sama tidak lengkapnya, sebagaimana bagi seorang Yogi yang sekadang melakukan latihan-latihan Yoga —tanpa bergaya hidup sebagai Yogi dan tanpa menghayati tujuan yoga. Seorang Samnyasi atau Muni mesti tetap berkarya — berkarya tanpa pamrih — sehingga ia menjadi Muni-Yogi, Samnyasi-Yogi, Samkhya Yogi. Sifat introvert tidak boleh menjadi kendala baginya untuk melayani sesama tanpa pamrih. Dikutip dari penjelasan Bhagavad Gita 6:3 (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*

Dari salah satu sumber disebutkan bahwa para murid Kapila membangun kota yang diberinama Kampilavastu, yang juga merupakan tempat kelahiran Buddha. Kapila mempunyai banyak kesamaan dengan Buddha, termasuk menyetengahkan meditasi sebagai alat untuk menghilangkan duka-derita.

Maharishi Kapila Sang Pembawa Ajaran Samkhya

Kardama sebagai ayah Kapila yang mengajari Kapila sewaktu kecil, sadar bahwa Kapila sudah lebih bijak dari dia sendiri. Kardama pun minta izin Kapila untuk meninggalkan rumah hidup sebagai Sanyasi. Kapila mengingatkan ayahandanya sebagai sanyasi, agar selalu bermeditasi terhadap Gusti.

Devahuti sebagai ibu Kapila yang mendidiknya sewaktu kecil juga belajar kepada Kapila. Sang Ibunda bertanya bahwa Jiwa awalnya tertipu secara alami. Meskipun kemudian menyadari jatidirinya, namun masih ada bahaya di mana sang jiwa bisa tertipu lagi. Bagaimana caranya dia bisa menghilangkan akar kepalsuan itu sehingga hal tersebut tidak terjadi lagi?

Kapila menjelaskan bahwa menurut pendapatnya jalan final untuk mendapatkan berkah tertinggi/termulia adalah yoga, di mana seseorang terbebas dari suka dan duka. Pikiran adalah penyebab belenggu dan juga penyebab pembebasan. Ketika pikiran mencari objek kesenangan maka akan membelenggu, dan ketika pikiran dipersembahkan kepada Tuhan, jiwa terbebas. Adalah pikiran yang mencari kesenangan yang menghasilkan nafsu, kemarahan, kerakusan dan kebencian. Sedangkan ketika pikiran berlawanan arah dengan kesenangan, ia mencapai keseimbangan dan kejernihan. Selanjutnya, Jiwa menembus selubung ketidaktahuan dan persepsi dualitas, dan melihat dirinya sebagai semuanya, bahkan dorongan alami pun dilemahkan.

Proses memindahkan keterikatan dari yang rendah kepada yang lebih tinggi merupakan proses yang bertahap. Untuk itu langkah terbaik adalah “*sadhusangha*”, berkumpul dengan para sadhu. Bagaimana mengenali para sadhu? Mereka tidak terpengaruh penderitaan dan rasa sakit. Mereka penuh rasa kasih terhadap semua makhluk. Mereka damai dengan diri mereka sendiri. Pemikiran mereka hanya terfokus kepada-Gusti. Mereka tertarik hanya pada cerita tentang Gusti. Dan mereka merasa bahagia saat menceritakan tentang Gusti kepada orang lain.

“*Shankara berkata: Dengan Satsang, pergaulan baik atau ‘good company’, bebaskan dirimu dari keterikatan. Berarti pergaulan yang baik justru membebaskan jiwa manusia, tidak membelenggu dirinya. Tidak menambah keterikatan. Dan, pergaulan yang tidak baik, bad company atau Kusanga menambah keterikatan, membelenggu jiwanya. Gunakan tolok ukur ini untuk mengevaluasi persahabatan Anda selama ini.” (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).*

Setelah selesai mengajarkan *Samkhya* kepada ibunya, maka Kapila pamit dan segera meninggalkan ibunya. Devahuti sudah ditinggalkan 9 putrinya, kemudian suaminya, dan terakhir putranya. Akan tetapi, dia telah mendapatkan pelajaran tentang bhakti langsung oleh Narayana sendiri yang mewujud sebagai Kapila, putra terkasihnya. Dia melaksanakan ajaran Kapila dengan sepenuh hati. Pikirannya terfokus pada Narayana yang berwujud sebagai Kapila. Rasa suka dan duka tidak memengaruhinya lagi. Dan ia telah menyatu dengan Narayana bahkan sebelum maut menjemputnya. Tempat di mana Devahuti mencapai Narayana menjadi tempat suci. Badan Devahuti menjadi sebuah sungai suci yang disebut Siddhapada.

[Leave a comment >](#)

[Obsesi Menjadi Pohon Kurma atau Pohon Cemara? Kisah #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [inisiasi](#), [masnawi](#) on January 13, 2017 by triwidodo



- Obsesi Manusia:
- Menjadi Kurma yang banyak buahnya?
- atau Cemara yang menjulang tinggi dan indah?

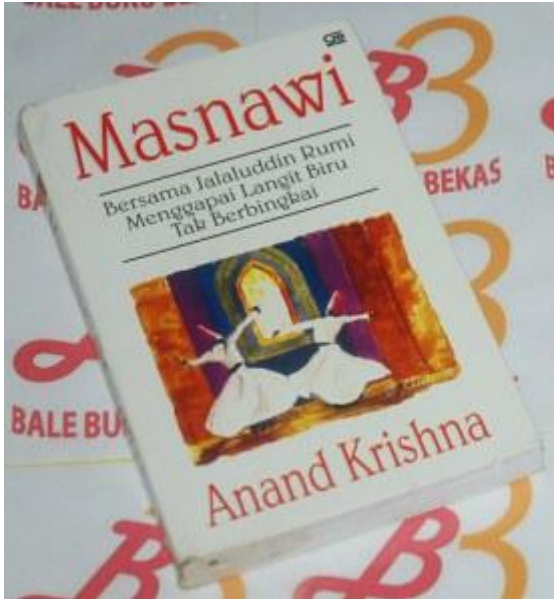


Tiang yang tadinya dijadikan sandaran oleh Nabi mengeluh: “Jiwaku merintih, karena terpisah darimu, wahai Rasul Allah. Dulu, aku menjadi sandaranmu. Sekarang, dinding di atas mimbar yang engkau jadikan sandaran.”

Nabi bertanya, “Inginkah engkau menjadi Pohon Kurma, sehingga orang dari barat dan timur mendatangi kamu untuk memperoleh buah? Atau, inginkah engkau menjadi Pohon Cemara yang hampir abadi, tegar dan selalu segar?”

Tiang itu menjawab, “Yang kuinginkan adalah Keabadian Hidup.”

Mendengar permintaan Tiang, Nabi Muhammad menguburkan dia, sebagaimana lazimnya jasad manusia dikuburkan, sehingga pada saat kebangkitan, dia bisa bangkit bersama manusia.



Biasanya, manusia memang memilih salah satu dari dua: Menjadi Pohon Kurma yang tampak kurang cantik, tetapi berbuah. Atau, menjadi Pohon Cemara yang cantik tetapi tidak berbuah.

Orang yang melakukan banyak amal saleh ibarat Pohon Kurma yang berbuah. Jangan memperhatikan penampilannya. Perhatikan perbuatannya, perilakunya. Kendati tumbuh besar di tengah padang pasir, dia masih saja berbuah. Dia menjadi berkah bagi lingkungannya. Jangan lupa juga, Pohon Kurma tidak pernah membedakan antara barat dan timur. Pohon Kurma tidak pernah membedakan antara Muslim dan Non Muslim. Buahnya untuk siapa saja, untuk anda dan untuk saya, untuk kita semua, untuk dia yang merasa dirinya mewarisi Langit. Juga untuk dia yang sepenuhnya memijakkan kaki di atas bumi.

Ketika beramal saleh, jika anda membedakan antara Kristen dan Buddhis, Hindu dan Muslim, anda belum menjadi Pohon Kurma. Kesadaran anda lebih rendah daripada Pohon Kurma.

Pohon Cemara mewakili mereka yang berpenampilan serba “wah”, tetapi mandul. Tidak berbuah. Tidak menjadi berkah bagi lingkungannya. Dia hanya memperkaya diri. Dia hanya mempercantik diri.

Nabi Muhammad menanyakan kepada Tiang, “Apa maumu—kau ingin menjadi apa?”

Perhatikan jawaban Tiang. Tiang yang kita anggap “benda mati”, tiang yang kita anggap “tidak bernyawa” ternyata lebih hidup daripada kita. Lebih sadar daripada anda dan saya. Minta apa dia?

“Keabadian Hidup—itu yang kuinginkan” jawab Tiang. Sungguh luar biasa. Tidak mau jadi Pohon Kurma, tidak mau jadi Pohon Cemara. “Cukup sudah peranku di atas panggung sandiwara ini. Sekarang beri aku sesuatu yang lebih bermakna, lebih berharga. Bebaskan aku dari permainan ini. Beri aka Keabadian Hidup. Persatukan diriku dengan Kehidupan itu sendiri.”

Mau apa lagi? Tiang yang sudah pernah menjadi “sandaran” bagi seorang nabi masih harus minta apa lagi? Dia sudah puas dengan perannya. Dia menyadari betul bahwa dirinya tidak bisa memperoleh peran yang lebih penting lagi.

Dan, dia tidak tergiur oleh tawaran Nabi Muhammad. Dalam kisah ini, Nabi Muhammad berperan sebagai Murshid, seorang Master; sebagai Guru. Dia ingin menguji kesiapan diri calon murid. Ternyata, si murid siap betul. Muhammad bagaikan Lautan Luas. Dalam kandungannya, ada mutiara dan permata yang tak terhingga nilainya. Jika anda herhadapan dengan seorang Muhammad dan masih meminta seekor ikan, dua ekor—anda sungguh bodoh!

Selama berabad-abad, yang kita “ambil” dari Lautan Muhammad hanyalah ikan, udang, kepiting dan cumi-cumi. Mengenyangkan, ya. Tetapi, untuk itu anda tidak membutuhkan seorang Muhammad. Cukup membelinya di pasar di supermarket. Sayang sekali, selama ini kita hanya memperhatikan “permukaan” ajaran Sang Nabi. Alhasil yang kita peroleh sebatas ikan dan udang. Kita belum pernah menyelami jiwa Sang Nabi, dan belum pernah menemukan mutiara dan manikam.

Kembali pada kisah kita...

Setelah mendengarkan permintaan Tiang, Muhammad menguburkan dia. Ini yang disebut “inisiasi”. Seorang Murshid akan menguburkan “ego” sang murid. Tidak ada jalan lain. Ego harus dikuburkan dan penguburannya dibantu oleh orang yang egonya sudah terkuburkan.

Renungkan makna kisah ini...

Nabi tidak membedakan antara “manusia”—yang menganggap dirinya hebat, paling tinggi dan ciptaan Allah yang paling sempurna—dan “tiang” yang dianggap oleh manusia sebagai benda mati, tidak bernyawa. Nabi tidak membedakan antara “manusia” yang mengaku dirinya beragama dan “tiang” yang entah beragama atau tidak. Yang beliau perhatikan adalah “kesadaran”. Dan “kesadaran” tiang yang pernah beliau jadikan sandaran, jauh lebih tinggi daripada kesadaran kita yang sibuk membahas anjuran dan ajarannya.

Tiang yang tidak bernyawa dan kita anggap mati hanya bersentuhan dengan Nabi. Dan terjadilah peningkatan kesadaran dalam dirinya. Rasanya, kita belum pernah bersentuhan dengan Nabi. Rasanya, kita belum pernah menjamah jubahnya. Rasanya, kita tidak pernah menyelami jiwanya. Karena itu, Rumi menasihati kita:

Belajarlah dari kisah tiang ini. Jangan-jangan kesadaranmu lebih rendah daripada kesadaran tiang yang terbuat dari kayu.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kesatu, Bersama Jalaludin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

[Leave a comment >](#)

[Devahuti, Bhakta yang Patuh Suami sekaligus Ibu yang Bijak #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [devahuti](#), [vimana](#) on January 11, 2017 by triwidodo



Perkawinan adalah perjalanan dari “aku” menuju “kita”. Bila milik-mu tetap milik-mu dan milik-ku tetap milik-ku, tujuan perkawinan itu sendiri tidak tercapai. Dianggap gagal atau tidak oleh masyarakat, berakhir dengan perceraian atau tidak, perkawinan semacam itu sesungguhnya sudah berakhir. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2006). *Saptapadi, Tujuh Langkah Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Bhagavad Gita menjelaskan bahwa seorang Bhakta, seorang Pengabdian atau Pecinta Allah selalu sama dalam keadaan suka maupun duka. Keseimbangan dirinya tak tergoyahkan oleh pengalaman-pengalaman hidup. Ilmu apa yang dikuasai oleh seorang Bhakta sehingga ia tidak terombang-ambing oleh gelombang suka dan duka? Temyata, ilmu matematika yang sangat sederhana. Seluruh kesadaran seorang Bhakta terpusatkan kepada Ia yang dicintainya. Kesadaran dia tidak bercabang. Ia telah mencapai keadaan Onepointedness – Ekagrataa. One, Eka – Satu.... Ia sudah melampaui dualitas. Ia telah menyatu dengan Hyang dicintainya. Ia telah menyatu dengan Cinta itu sendiri. Pecinta, Hyang dicintai, dan Cinta – tiga-tiganya telah melebur dan menjadi satu. Dikutip dari (Krishna, Anand. (2007). *Vedaanta, Harapan Bagi Masa Depan*. Pustaka Bali Post)

Melayani suami yang merupakan kekasih Gusti dengan sepenuh hati

Devahuti besar di istana kerajaan sebagai salah satu putri dari Maharaja Svayambhu Manu dan permaisuri Shatarupa yang kedua-duanya adalah ciptaan Brahma yang diminta mengembangkan anak keturunannya di bumi. Sebagai putri dari pasangan penguasa bumi, Devahuti memahami bahwa semua makhluk berawal dari Gusti, saat ini mempunyai peran memperbesar jumlah penduduk, dan membina putra-putrinya. Setelah selesai melakoni perannya segera mempersiapkan diri untuk kembali kepada Gusti.

Devahuti ingin menurunkan putra-putri yang baik dan dia menerima Rishi Kardama sebagai suaminya, sehingga dia hidup melayani suaminya yang bertapa di hutan dengan penuh bhakti. Devahuti melupakan kebiasaan hidup sebagai putri raja dan dengan *ekagrata*, *onepointedness* pada sang suami.

Waktu berlalu begitu cepat. Devahuti telah menjadi lemah dan kurus. Melihat hal ini, Rishi Kardama berkata bahwa dia bahagia dengan pelayanan dan bhaktinya yang luar biasa. Kemudian Rishi Kardama dengan kekuatan yoganya menciptakan Vimana, rumah terbang yang sangat indah. Devahuti diminta mandi di danau surgawi sebelum masuk Vimana. Selesai mandi Devahuti berubah menjadi putri yang sangat cantik sekali dan kemudian masuk Vimana yang dikemudikan oleh Rishi Kardama yang menjadi sangat tampan. Mereka terbang secepat angin dan berada dalam Vimana dengan penuh kebahagiaan.

Tanpa terasa ratusan tahun telah lewat dan Devahuti telah menjadi ibu dari 9 putri. Mereka sangat bahagia hidup di Vimana bersama 9 putrinya. Devahuti kembali sadar bahwa mereka harus hidup di dunia nyata dan mempersiapkan diri kelahiran seorang putra. Devahuti berkata kepada Kardama bahwa 9 putrinya akan meninggalkannya untuk hidup bersama suami mereka, sedangkan Rishi Kardama akan melanjutkan perjalanan hidup sebagai seorang sanyasi, maka dia minta sang suami akan memberkatinya dengan seorang putra yang saleh.

Persiapan Kelahiran Kapila, Wujud Narayana berbagi Brahmavidya

“Dhammapada (15: 204) menjelaskan langkah-langkah menuju kesempurnaan, kasunyatan, atau kebahagiaan sejati – nirvana. “Kesehatan adalah langkah pertama. Kesehatan jasmani/mental/emosional adalah berkah yang paling berharga. Kemudian yang kedua, kepuasan-batin itulah kekayaan sejati. Orang yang serakah adalah orang yang paling miskin, ia tidak pernah puas dan selalu meminta-minta. Dan, ketiga adalah keyakinan. Tanpa keyakinan kita tidak bisa berhubungan dengan orang lain. Bahkan kita tidak percaya diri. Dan, dalam bab yang sama bolak-balik Buddha mengingatkan kita warna dasar kehidupan yang adalah kasih. Kebencian menggelisahkan, kasih membahagiakan. Kasih adalah modal awal yang mengantar kita pada kebahagiaan sejati, yang dalam ayat ini disamakan dengan nirvana. Dengan modal kasih, kesehatan, kepuasan diri dan keyakinan pun kita peroleh dengan mudah.” Dikutip dari materi Bapak Anand Krishna, Neo Interfaith Studies pada program online One Earth College of Higher Learning (<http://www.onearthcollege.com/id/>)

Kardama mengajak Devahuti berdoa siang malam kepada Gusti dengan penuh bhakti. Mereka menjaga kesehatan jasmani dan rohani, bersyukur terhadap semua karunia Gusti dan melakukan segala pekerjaan dengan penuh kasih.

Saat mereka kembali ke tepi sungai Sarasvati datangnya Brahma Sang Pencipta beserta Marici dan para rishi lainnya. Brahma berkata kepada Kardama dan Devahuti, “Kalian telah memenuhi perintahku, berikan 9 putrimu kepada Marici dan rishi-rishi yang lain. Aku tahu Narayana ada dalam kandungan Devahuti, dan Dia akan mengajarkan *Samkhya Yoga* yang agung dan Dia akan terkenal sebagai Kapila.”

Kardama kemudian menikahkan para putrinya dengan para rishi: Kala dengan Marici; Anasuya dengan Atri; Sraddha dengan Angirasa; Havirbhu dengan Pulastya; Gati dengan Pulaha; Kriya dengan Kratu; Khyiati dengan Bhrgu; Arundhati dengan Vasistha; dan Santi dengan Atharva.



Beberapa tahun kemudian Kapila sudah menjadi anak kecil yang bijaksana dan mengizinkan ayahandanya melanjutkan perjalanan hidupnya sebagai seorang sanyasi. Kardama hidup dalam kesunyian hutan. Seluruh kesadarannya terpusat pada Brahman. Ia sudah tidak punya rasa keterikatan pada duniawi. Ketiga guna telah seimbang dan menjadi nirguna. Rasa “aku” dan “milikku” telah lenyap. Dia hanya melihat Narayana dan mencapai kaki-Nya.

Kisah Devahuti adalah perjalanan hidup seorang wanita yang melayani orang tua dengan penuh bhakti, melayani suami dengan penuh hormat, dan melayani putra-putrinya dengan penuh kasih. Devahuti menganggap mereka semua sebagai Gusti yang mewujud di dalam keluarganya sebagai pemandunya, dan akhirnya Devahuti dibimbing oleh Gusti sendiri yang mewujud sebagai Kapila, putrinya, bagaimana caranya menyatu dengan-Nya.

Setelah Kapila memberikan ilmunya kepada Devahuti, Kapila pergi menyebarkan dharma. Sedangkan Devahuti mencari tempat yang suci, bermeditasi pada wujud Sang Guru, wujud Kapila sendiri, sampai Yama menjemputnya..... silakan ikuti lanjutan kisah tentang Kapila....

[Leave a comment >](#)

•

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)

- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for February, 2017

[Kisah Orang Tua dan Tabib #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi](#), [master](#), [pir](#) on February 28, 2017 by triwidodo



Seorang lelaki berusia lanjut mendatangi seorang tabib dan mengeluh, “Sepertinya aku ini menjadi pikun. Tolong otakku diperiksa.”

“Tidak perlu, Pak. Bagi orang seusia Bapak, hal itu lumrah; tak ada yang tidak wajar”, jawab Sang Tabib.

“Kalau begitu, bagaimana dengan mataku? Periksalah mataku, karena penglihatanku kurang tajam”, kata lelaki itu.

“Itu pun hal yang lumrah. Setiap orang berusia lanjut akan mengalaminya.”

“Tetapi pencernaanku juga tidak baik. Perutku sering sakit.”

“Itu pun karena usia lanjut.”

“Dan, nafasku sering sesak.”

“Biasa juga—kalau sudah tua, badan pun berpenyakitan.”

Maka beranglah si tua, “Dari tadi engkau mengatakan ini biasa, itu biasa. Hanya kalimat itulah yang engkau pelajari selamaini? Tabib macam apa engkau ini?”

Sang Tabib tetap tenang, “Aku dapat memahami kekusaranmu, Pak Tua. Itu pun karena usia tua. Bersama dengan melemahnya organ-organ tubuhmu, pengendalian diri juga melemah. Dan orang menjadi tidak sabar.”

Si Tua betul-betul marah.... Meledaklah dia. Sampai muntah-muntah.

Lain Si Tua dalam kisah ini. Lain pula seorang pir, seorang wali, seorang nabi. Mereka senantiasa muda. Walau badan sudah menunjukkan tanda-tanda lanjut usia, jiwa mereka tetap muda. Jangan tertipu oleh penampilan mereka. Di balik apa yang terlihat, tersembunyi tambang emas dan permata.



Bagi Rumi, seorang pir, seorang wali, seorang nabi adalah “Wakil Tuhan” di atas muka bumi. Tidak berarti Anda dan saya bukan “Wakil Tuhan”; Tidak berarti bahwa Anda dan saya “Wakil Setan”. Tidak demikian. Yang membedakan kita dari mereka hanya satu—yaitu kesadaran.

Mereka sadar akan peran mereka dan berperan sesuai dengan kesadaran mereka. Kita tidak sadar. Kalaupun sadar; belum berperan sesuai dengan kesadaran. Kalaupun sudah berperan sesuai dengan kesadaran, masih belum sepenuh waktu. Masih setengah waktu.

Tentang “Wakil Tuhan Puma Waktu” ini, Rumi mengatakan:

Surga dan Neraka berada di dalam dirinya. Dia tidak terjangkau oleh pikiranmu. Apa yang terjangkau oleh pikiran hanyalah hal-hal yang bersifat sementara. Yang saat ini ada, saat berikutnya tidak ada. Tuhan tidak terjangkau oleh pikiran.

Anda masih bersikeras bahwa Tuhan lain, Manusia lain. Tuhan berada “di ataaaaa” sana, jauh sekali; sedangkan manusia berada “di bawaaaaah” sini, biasanya hanya merengek-rengok. Kalau begitu, Anda tidak akan pernah bisa memahami Rumi.

Paling banter, Anda bisa memahami Al Ghazali. Itu pula sebabnya, sampai akhir tahun 80-an, Rumi hampir tidak dikenal di Indonesia. Seorang Doktor dari kalangan IAIN mengakui hal tersebut dan bahkan menulisnya dalam disertasinya. Sementara Al Ghazali cukup populer.

Sebab lain kenapa Rumi tidak populer adalah karena sesungguhnya bangsa kita sudah familiar dengan ajaran sejenis. Satu dua abad yang lalu, kalau seorang pujangga seperti Ronggowarsito atau Mangkunagoro membaca Rumi, mereka akan menganggukkan kepala mereka. Dan hanya itu saja. Karena, apa yang disampaikan oleh Rumi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat zaman itu.

Kalau sekarang Rumi menjadi populer, itu bukan karena dia luar biasa, tetapi karena selama ini Anda menutup terhadap ajaran luhur yang berasal dari budaya sendiri. Anda selalu bersandar pada ajaran yang berasal dari budaya asing.

Sekarang pun demikian. Rumi pun Anda impor. Puisinya diterjemahkan mentah-mentah. Tulisan-tulisan orang Barat tentang dirinya juga disajikan begitu saja. Seperti membeli alat listrik dari luar negeri. Tegangan listrik di negeri orang lain, tegangan listrik di negeri kita lain, tetapi kita tidak ambil peduli. Main colok saja. Hasilnya, ya berantakan!

Tujuan saya menghadirkan Rumi di Indonesia lain! Saya ingin menggugah kesadaran dan kewarasan yang tersisa dalam diri manusia Indonesia, “Lihat, apa yang dia sampaikan itu pernah disampaikan oleh para pujangga kita sendiri. Ronggowarsito, Mangkunagoro, dan para penyusun Centini tidak kalah dari Rumi. Sadarlah!”

Melanjutkan wejangan Rumi:

Bangunan masjid dihormati, dijunjung tinggi, tetapi hati manusia di mana Tuhan bersemayam, dihancurkan. Sungguh tolol!

Bangunan (yang terbuat dari pasir dan batu) hanyalah simbolik. Masjid yang sesungguhnya adalah hati manusia, hati mereka yang sadar; hati para pir, para wali dan nabi. Itulah tempat ibadah sejati, yang terbuka bagi semua orang. Tuhan pun berada di sana.

Terpaksa saya harus mengutip terjemahan R.A. Nicholson, sehingga Anda melihat sendiri. Betapa lebih kerasnya bahasa Maulana:

Fools venerate the mosque and endeavour to destroy them that have the heart (in which God dwells).

That (mosque) is phenomenal, this (heart) is real, O asses! The (true) mosque is naught but the hearts of the (spiritual) captains.

The mosque that is the inward (consciousness) of the saints is the place of worship for all: God is there.

Apa yang saya terjemahkan sebagai "tolol" atau "bodoh" disebut "asses" oleh Rumi—Keledai. Dalam bahasa Parsi, Urdu, Hindi dan Sindhi, inilah ungkapan yang paling keras bagi orang yang bodoh, tolol, stupid, idiot, fool

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kedua Bersama Jalaluddin Rumi Memasuki Pintu Gerbang Kebenaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Catatan:

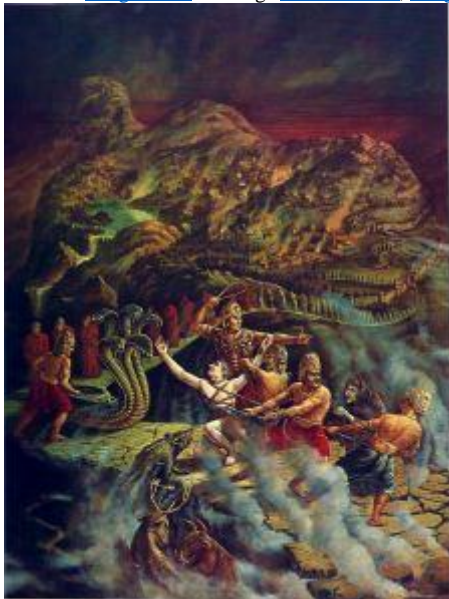
Ada mentega dalam susu, walaupun tidak tampak, belum tampak, tapi ia memang di sana. Dengan mengaduk susu, mentega yang tak tampak "menjadi" tampak. Namun, fenomena munculnya mentega ini tidak membuktikan bahwa mentega tidak eksis sebelum "proses pengadukan". Upaya Manusia, usaha keras manusia — dalam konteks ini adalah sadhana spiritual, meditasi, dan lain-lain — dapat diibaratkan seperti proses mengaduk. Dengan mengaduk susu manah atau mind — buddhi atau inteligensia bermanifestasi. Dengan menggali jauh ke dalam buddhi atau inteligensia, lapisan-lapisan kesadaran yang lebih tinggi ditemukan, dan akhirnya menuntun pada Paramatma atau Hyang Tunggal — mentega dari mentega, esensi pokok. Dari buku Dvipantara Jnana Sastra Sudahkah kita mulai latihan meditasi atau sadhana spiritual?



[Leave a comment >](#)

[Kisah Puranjana: Sangkan Paraning Dumadi, Asal Tujuan Kejadian #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [Bhagavatam](#), [kematian](#) on February 26, 2017 by triwidodo



Setan, demon, atau asura adalah suatu keadaan yang tidak selaras, tidak seirama dengan irama alam. Asura berarti tidak berirama, tanpa irama. Irama Alam adalah memberi, berbagi, mencintai, melindungi, empati – semua ini adalah irama alam. Gotong royong adalah irama alam. Dan, kebalikan semuanya itu membuat manusia tidak seirama dengan alam. Mereka yang seirama dengan alam adalah sura – kebalikannya adalah asura.

Jadi, Anda, saya, kita semua memiliki potensi ganda ini, mau menjadi seirama, selaras dengan semesta atau tidak selaras. Mau menjadi Sura atau Asura – pilihan di tangan kita!

Krsna menyebut mereka yang tidak seirama—mereka yang bersifat asura—sebagai orang bodoh. Dunia ini penuh dengan orang-orang bodoh. Mereka hidup tanpa mengetahui arah. Mereka tidak tahu tujuan hidup itu apa. Mereka pikir makan, minum, tidur, seks, kekuasaan, harta-benda, itulah kehidupan. Mereka "tampak" bahagia, tapi sesungguhnya hampa. Mereka kosong.

Hingga usia 35-40 tahun, mungkin mereka tidak mengerti arti kebahagiaan, dan menerjemahkan "kenyamanan" sebagai "kebahagiaan". Setelah usia 35-40 tahun, umumnya mereka baru tersadarkan bahwa Kenyamanan tidak sama dengan Kebahagiaan. Namun, saat itu pun mereka masih belum tahu cara untuk meraih kebahagiaan sejati. Adalah suatu berkah jika seorang yang sudah berusia 35-40 tahun masih sempat tersadarkan akan kesalahannya, dan mulai mencari kebahagiaan sejati. Biasanya, mereka hidup sebagai layangan yang putus – tanpa arah – bergantung pada arus angin. Demikian satu masa kehidupan tersia-siakan. Dibutuhkan energi yang luar biasa untuk menarik diri dari pengaruh maya. Dan, energi sedehsyat itu adalah energi seorang pemuda, seorang pemuda di bawah usia 30-35 tahun. Energi semasa itu, energi hingga usia itu adalah energi keberanian, kepahlawanan. Energi yang membuat seorang berani mengambil resiko itu, tidak bertahan lama. Gunakan energi itu sekarang, dan saat ini juga, sebelum ia meredup! Dikutip dari buku: (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Puranjana suka berburu, membunuh binatang kesenangan hanya untuk kepuasan. Suatu kali Puranjana berburu tanpa istri. Berburu tanpa memakai pikiran hanya memuaskan nafsu. Pikiran dianggap membatasi nafsunya. Binatang yang dibunuhnya menjadi semakin banyak. Sampai akhirnya Puranjana jenuh pulang ke istana dan mandi, membersihkan diri. Hanya melulu mengikuti nafsu tanpa berpikir membuatnya merasa jenuh dan mulai membersihkan nafsunya dan kembali kepada pikirannya.

Puranjani, pikiran yang merasa diabaikan suaminya pergi menyepi. Akhirnya Puranjana sadar dan selalu berdua dengan pikirannya. Dikisahkan mereka mempunyai 1100 anak laki-laki dan 110 anak perempuan. Kehidupan berkeluarga tanpa disadari telah menghabiskan usia, mengurus anak-anak sampai dewasa, tanpa terasa manusia sudah sampai berusia paruh baya.

Tanpa disadari raja perampok Candavega dengan 360 pasangan prajuritnya selalu berupaya menjarah diri kita. Candavega adalah waktu setahun dengan 360 hari yang terdiri dari siang hari dan malam hari menjarah perlengkapan dan kesenangan indra. Setelah usia 50 tahun kita baru merasa sebagian tubuh kita telah dijajah waktu. Dalam Srimad Bhagavatam disebutkan jajah hidup manusia 100 tahun, setelah mencapai 50 tahun tubuh sudah terasa mulai rapuh.

Pada waktu itulah Jara, usia tua dan Bhaya, kecemasan mulai menghantui manusia. Pengawal manusia ular berkepala lima mulai berkurang kekuatannya, lima prana dalam tubuh manusia mulai melemah. Biasanya seorang raja yang sadar makna kehidupan, istananya diserahkan kepada putra mahkota dan dia menjalani vanaprashtha, pergi ke hutan hanya berfokus pada Gusti Pangeran mempersiapkan kematian.

Dikisahkan Balatentara Yavana, Kecemasan menyerang 9 gerbang manusia, dan mana yang lebih lemah diserang lebih dahulu. Demikian, perampok Candavega semakin menjarah manusia sampai datangnya Prajvara, demam menjelang kematian. Bila seorang belum *full time job* memikirkan spiritual, bila masih saja disibukkan dengan urusan keluarga, pada saat menjelang ajal yang dipikirkan pun masih keluarganya.

Prajvara, demam menjelang kematian dikisahkan membakar istana, semua anak-cucu dibakar. Bagian-bagian tubuh, anggota tubuh, otot, darah adalah anak-cucu yang dihancurkan Prajvara. Masih juga Puranjana enggan keluar maka dia dipukul keluar. Dikisahkan badan halus yang dikiaskan sebagai ular menyelamatkan diri keluar dari tubuh karena kepanasan. Tenggorokan sering mampet. Menyebut nama Krishna atau Gusti Pangeran atau Allah atau Om sudah sulit sekali.

Dikisahkan Puranjana sebelum meninggal hanya berpikir tentang istri dan anak cucunya. Maka dia dipastikan akan lahir lagi sebagai bayi perempuan yang dalam hal ini adalah Putri Vaidharbi. Karena tumpukan kebaikan Puranjana dia lahir sebagai putri Raja Vidharba dan kawin dengan Raja Bijak Malayadhva Pandya. Bandingkan dengan kematian Raja Malayadhva Pandya yang sudah melakukan Vanaprashtha dan menjadi Sanyasi dan berfokus pada Gusti Pangeran. Sebelum ajal sang raja hanya memikirkan Gusti Pangeran saja. Seorang politisi atau nasionalis akan melanjutkan profesinya bila menjelang ajal yang dipikirkan hanya bangsanya. Kalau tumpukan kebaikannya besar maka dia akan sukses melanjutkan obsesinya.

Sebelum lahir lagi, Puranjana yang suka membunuh binatang ditunggu oleh para binatang yang dibunuhnya. Dia akan merasakan kesakitan seperti sakitnya para binatang yang dibunuhnya.

Seseorang yang telah sadar seperti Vaidharbi akan ditemui Avijnata, brahmana yang mengingatkan makna kehidupan agar dia dapat mempersiapkan diri menghadapi kematiannya.

Kesimpulannya seseorang harus sadar akan tindakannya, setelah paruh baya meninggalkan tugas pekerjaan yang biasa dilakukannya untuk melakukan bhakti, pelayanan kepada sesama dan hanya berfokus pada Gusti Pangeran.

Sangkan Paraning Dumadi, Asal Tujuan Kejadian

"Kita semua 'terbuat' dari zat yang sama, substansi kita sama: Ruh. Namun, ketika 'keluar' dari Ruh, kita memperoleh kemampuan untuk berpikir secara terpisah. Kemampuan itu memberi kebebasan, sekaligus membuka kemungkinan bagi terjadinya kesalahan. Jika kita tidak menyadari hubungan kita dengan sumber, dengan Ruh, dengan Allah Bapa, maka terjadilah kesalahan. Awalnya, pikiran kita yang salah, kemudian perbuatan. Tanpa kesadaran akan hubungan kita dengan sumber, dengan Roh, pandangan kita menjadi terbatas, sempit. Kita tidak bisa melihat kebenaran secara utuh sehingga kesimpulan kita sudah pasti salah. Merosotnya kualitas hidup, kekuatan diri, dan inteligensia atau kebijaksanaan kita selalu dalam proporsi yang persis sama dengan kemerosotan kesadaran yang kita alami. Dan, dengan kemerosotan kesadaran yang dimaksud adalah kealpaan kita akan hubungan dengan Sumber Hyang Tunggal, Roh, Allah Bapa Hyang Maha Bijak, Kehidupan Abadi. Yesus menemukan dunia dalam keadaan sakit parah karena merosotnya kesadaran manusia. Kemerosotan itu pula yang menyebabkan manusia mengejar kenikmatan indrawi secara berlebihan; menimbulkan rasa takut dan khawatir; kemudian, tenggelam dalam lautan penuh derita." (Krishna, Anand. (2010). *A NEW CHRIST, Jesus: The Man and His Works*, Wallace D Wattles, Re-editing. Terjemahan Bebas, dan Catatan oleh Anand Krishna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Kita semua adalah Puranjana yang menjadi satu dengan Avijnata, kemudian mengembara dalam berbagai bentuk sampai akhirnya menjadi manusia. Lupa diri sejati kita, kita hanya mengejar kenikmatan indrawi sehingga terjadi kemerosotan kesadaran.

Puranjana harus lahir lagi sebagai Vaidharbi yang lembut yang patuh pada Sang Guru yang mawujud sebagai Raja Pandhya. Setelah itu baru bisa bertemu lagi dengan Avijnata Sang Gusti Pangeran.

Hanya 2 atau 3 tulisan tentang Kisah Puranjana, dari perpisahan dari Sang Gusti sampai tujuan Gusti lagi. Leluhur kita mempunyai istilah "*sangkan paraning dumadi*", asal dan tujuan kejadian. Akan tetapi dalam praktek kita semua sudah menjadi Puranjana dalam berkali-kali kehidupan dan belum lahir lagi menjadi Vaidharbi yang lembut patuh pada Sang Guru sampai bertemu kembali dengan Sang Gusti.....

Rishi Narada menguraikan ilmu Brahmayidya kepada raja Prachinabarhisat bahwa satu-satunya cara yang telah membantu manusia untuk belajar tentang Kebenaran adalah bhakti kepada Narayana, Gusti Pangeran. Narayana, Gusti Pangeran adalah segalanya, Ia adalah tempat perlindungan dari semua penderitaan. Bhakti kepada Gusti Pangeran membuat pikiran terlepas dari objek duniawi sehingga dapat menyadari jati diri. Atman, jiwa sejatinya tidak berbeda dengan Paramatman, Jiwa Yang Agung (Puranjana yang sejatinya tidak berbeda dengan Avijnata).

Silakan ikuti penjelasan 1 putri dan 7 putra Vaidharbi pada kisah selanjutnya.....

Catatan:

Mengalihkan kesadaran pada diri sendiri. Inilah Meditasi. Selanjutnya, kendalikan napasmu, karena dengan terkendalnya napas, pikiranmu akan terkendali. Buku Sutasoma

Sudahkah kita mulai latihan meditasi?



[Leave a comment »](#)

[Kisah Nabi Musa dan Para Ahli Sihir Ilmu Hitam #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [ilmu hitam](#), [masnawi](#), [musa](#) on February 24, 2017 by triwidodo



Kendati tidak sepaham dengan Nabi Musa dan malah ingin bersaing dengan beliau, para ahli ilmu hitam di Mesir tetap saja menghormati Sang Nabi. Mereka mempersilakan Nabi Musa untuk lebih dahulu menunjukkan mukjizat. Sang Nabi menjawab, “Jangan saya, kalian saja yang mengawalinya.” Demikian, semakin bertambah rasa hormat mereka terhadap Sang Nabi, sehingga setelah melihat mukjizat Nabi—mereka bertobat....

Dimana letak perbedaan antara Nabi Musa dan para ahli ilmu hitam yang mengelilingi Firaun? Mereka menunjukkan mukjizat, Nabi Musa pun menunjukkan mukjizat.

Ilmu Hitam atau Putih—bukankah semuanya berasal dari Tuhan? Mana ada kekuatan yang bisa menandingi Allah? Katakanlah yang “hitam” berasal dari Setan. Bisakah Setan berperan, jika tidak dihindaki oleh Tuhan? Mampukah dia melawan Tuhan? Bisakah dia bersaing dengan Tuhan? Jelas tidak bisa...

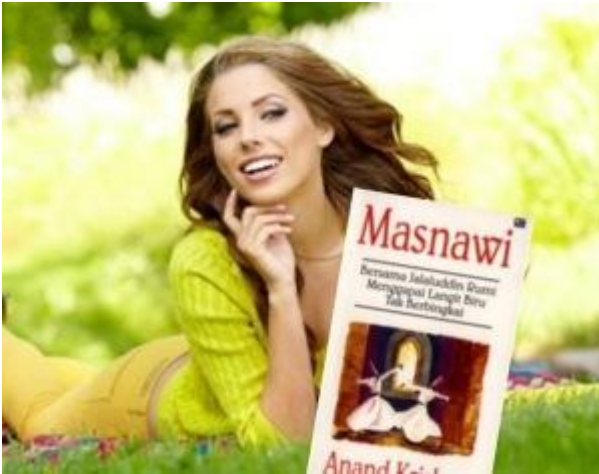
Anggap saja “yang putih” dari Tuhan langsung dan “yang hitam” tidak langsung, karena harus melewati Setan. Jika ditarik benang ke belakang, sebelum ada Setan, sebelum ada ilmu hitam dan ilmu putih, siapa Yang Ada? Tuhan, bukan?

Lalu, apa yang membedakan Musa dan para ahli sihir? Para ahli ilmu hitam, para ahli sihir itu arogan, sombong, angkuh. Sedangkan Musa lembut, polos, tulus. Mereka suka pamer; Musa tidak. Mereka menggunakan kekuatan pikiran untuk mengadakan mukjizat. Dan pikiran itulah Setan—energi sekunder yang sudah terkontaminasi karena interaksi kita dengan dunia luar. Sementara Musa menggunakan rasa, hati—Energi Ilahi yang masih Murni, tidak tercemar.

Rumi menegaskan:

Manusia Allah bagaikan mulut. Tugasnya adalah menyampaikan Pesan Allah. Engkau yang masih harus belajar mendengar, jangan membukamulutmu. Jangan cepat-cepat meniru Manusia Allah.

Seorang bayi yang baru lahir harus belajar mendengar. Setelah mendengar untuk sekian lama, ia baru belajar bicara. Seorang bayi yang tuli, yang tidak bisa mendengar, menjadi bisu. Tidak bisa bicara.



Kita belum cukup mendengar, tetapi sudah cepat-cepat ingin bicara. Hasilnya apa? Suara-suara tidak keruan. Berisik, tak berguna! Tidak mau belajar, tetapi ingin menjadi guru. Tidak mau dituntun, tetapi ingin menjadi penuntun. Padahal kata Rumi:

Adam pun harus belajar—ya, belajar menangis. Karena itu, ia turun dari ketinggian Taman Firdaus ke dunia fana ini. Jika kau menganggap dirimu sebagai turunan Adam, belajarlah darinya: belajar menangis. Siramilah Taman-Jiwamu dengan air mata..... Sayang, kau belum bisa menghargai air mata. Kau masih mengejar hal-hal sepele yang tak berguna. Berhenti mengejar semua itu, maka kantongmu akan diisi dengan permata dan mutiara yang tak terhingga nilainya.

Kantong kita hanya satu. Dan sementara ini penuh dengan batu kerikil. Ada yang ingin mengisinya dengan berlian, dengan permata dan mutiara—tetapi mana kantongmu? Kamu harus mengosongkannya terlebih dahulu. Sementara ini yang kita miliki hanyalah batu kerikil, sehingga yang kita bagikan juga kerikil. Mau membagikan berlian dan permata dari mana? Bagaimana bisa membagikan sesuatu yang tidak kita miliki? Rumi sedang bicara tentang mind, yang berisikan pikiran-pikiran kacau— “batu-batu Kerikil Pikiran” yang justru membebani jiwa. Pikiranlah yang menjatuhkan kita dari ketinggian Taman Firdaus. Pikiran pula yang “menjauhkan” kita dari Allah Yang Maha Dekat Ada-nya. Pikiran yang sibuk mengejar dunia bayang-bayang. Pikiran yang membuat kita lupa akan Dia Yang Terbayang. Pikiran yang membuat kita mencururkan air mata untuk hal-hal sepele. Pikiran yang menghalangi pengembangan rasa, sehingga kita tidak pernah merindukan “Sang Maha Pemberi”. Yang kita rindukan hanyalah “pemberian-Nya”. Dan, untuk itu Rumi memberi peringatan:

Jika wajahmu masih murung dan tidak bercahaya, ketahuilah bahwa yang menyusui kamu adalah Setan. Cara kamu mencari uang tidak wajar. Dan makanan yang kau beli dengan uang itu tidak halal.

Cara Rumi menafsirkan istilah “halal” dan “haram” akan membingungkan para ahli agama. Rumi melampaui segala macam tafsiran dogmatis. Bagi seorang Rumi, agama sangat dinamis. Karena itu, perlu didefinisikan ulang dari waktu ke waktu. Ajaran agama harus bersifat universal, harus relevan dengan segala zaman. Sementara, dogma-dogma yang kita anut sekarang sudah hanya yang tidak lagi relevan dengan jaman. Lagipula, sudah jelas-jelas tidak bersifat universal. Bagi seorang Rumi, “halal” dan “haram” tidak sebatas cap di atas bungkus mie instan. Dia akan bertanya, uang yang anda pakai untuk membeli mie itu diperoleh dengan cara halal atau haram? Saya pernah kenal dekat seorang pejabat tinggi. Dia berkelakar, “Uang yang saya pakai untuk belanja keperluan dapur sudah pasti halal. Dari gaji saya, koq.” “Lalu bagaimana dengan yang lain-lain...?” tanya saya, karena memang sudah kenal baik. “Lha ya, tidak ada peraturannya koq. Untuk beli kaca mata Cartier untuk beli ikat pinggang Dunhill, untuk beli jam tangan Piaget, dan untuk beli pulpen Mont Blanc—itu kan tidak dilarang. Bisa-bisa saja pakai uang lain, dong!” Saya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Demikianlah cara kita mencari pembenaran. Demikianlah cara kita memisahkan halal dari haram. Lalu bagaimana dengan uang yang kita gunakan untuk menguliahkan putra-putri kita di luar negeri? Harus pakai uang apa? Kalau pakai “uang panas”, berarti gelar yang mereka peroleh juga “haram”. Lalu jabatan tinggi yang mereka duduki berkat gelar itu juga “haram”. Kepemimpinan mereka pun haram. Keputusan-keputusan yang mereka ambil pun haram. Tolok ukurnya apa? Dengarkan Rumi, “Jika wajahmu masih murung dan tidak bercahaya, ketahuilah bahwa yang menyusui kamu adalah Setan. Cara kamu mencari uang tidak wajar. Dan makanan yang kau beli dengan uang itu tidak halal.” Dengan menyumbang sekian persen dari uang hasil korupsi dan rampasan anda bisa saja memperoleh “sertifikat halal”, tetapi bagaimana bisa menipu diri sendiri? Bagaimana bisa menenangkan pikiran yang tidak tenang? Bagaimana bisa menenteramkan hati yang tidak tenteram? Bagaimana bisa menghapuskan tanda-tanda kemurungan dari wajah anda? Bagaimana membuat wajah anda berkilau, bercahaya? Rumi melanjutkan:

Jika caramu mencari uang itu wajar, jika makanan yang kau beli dari uang itu halal, maka wajahmu akan berkilau, bercahaya: Makanan yang halal, dan dibeli dengan uang halal akan menghasilkan kesadaran kebijakan, kelembutan dan kasih. Rasa iri, tipu muslihat, ketidaksadaran dan ketidakpedulian—semuanya dihasilkan dari makanan haram yang dibeli dengan uang haram.

Kesimpulan Rumi berbeda dari para “ahli” yang mengatakan bahwa kerusakan dan penjarahan terjadi karena kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial bisa terjadi, tetapi jika kesenjangan sosial menimbulkan rasa iri dalam diri kita, jika kita mulai menjarah dan merampas harta orang, maka terbukti bahwa kita masih disusui oleh Setan pikiran. Kita masih merupakan putra-putri Setan. Masih belum bisa disebut putra-putri Tuhan. Masih belum layak menyebut diri “turunan Adam”.

Makanan adalah benih pikiran. Bila makananmu halal, kamu akan selalu memikirkan Tuhan. Akan selalu berupaya untuk melayani-Nya. Untuk selalu mengabdikan kepada-Nya.

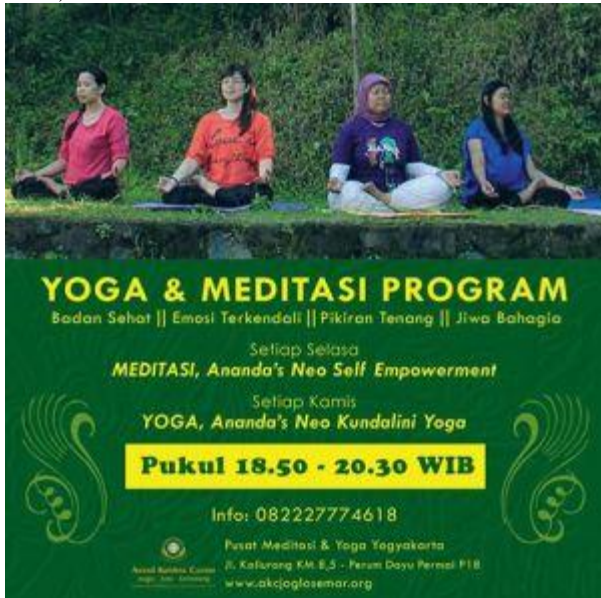
Ada yang bertanya, “Bagaimana menjaga keseimbangan antara materi dan rohani, sehingga Tuhan pun selalu teringat dan kantong pun selalu terisi?” Si penanya tidak sadar bahwa pertanyaannya berbau “syirk”. Bagi dia, materi adalah isi kantong. Dan rohani adalah Tuhan. Dia sudah jelas-jelas “menduakan” Allah. Bagi dia “isi kantong” dan “Tuhan” adalah dua hal yang berbeda, tetapi berdiri bersama. Dan dia ingin memiliki dua-duanya. Pertanyaan semacam ini muncul karena penglihatan kita tidak jelas, karena pikiran kita tidak jernih. Dan pikiran tidak jernih, karena makanan kita tidak halal. Kalau makanan kita halal, pertanyaan semacam itu tidak akan pernah muncul. Keseimbangan apa yang hendak kita bicarakan? Bisakah terjadi keseimbangan antara isi kantong dan Allah? Mustahil! Jika makanan kita halal, kita akan senantiasa mengingat Allah. Tidak akan membicarakan keseimbangan. Tidak akan menduakan-Nya. Apa pun yang kita lakukan semata-mata untuk melayani Dia. Hidup ini menjadi sebuah pengabdian. Jangan memikirkan gaji. Itu urusan Majikan. Bisakah kita bersikap demikian? Bisakah saya

dan anda, dan kita semua, bersikap demikian? Kalau sudah bisa, ucapkan syukur Alhamdulillah... Dan berdoaalah agar kesadaran anda tidak merosot, supaya anda selalu bersikap demikian.

Jika belum bisa, ketahuilah bahwa makanan anda belum halal. Cap di atas bungkus mie tidak mampu "menghalalkan" makanan anda. Amal saleh dan perjalanan suci pun tidak akan mencuci dosa-dosa anda. Bertobatlah, berpalinglah Ke jalan yang benar. Tidak perlu mencuci dosa pakai deterjen. Cukup mengakuinya dan tidak mengulanginya lagi. Dan yang terakhir, ini penting sekali, "tidak mengulanginya lagi". Hanya mengakuinya saja tidak berguna sama sekali.

Layani suami, isteri dan keluargamu, karena mereka adalah makhluk-makhluk Allah. Bukan karena mereka adalah pasangan-"mu" atau anak-"mu" atau saudara-"mu" atau orangtua-"mu".

Kembangkan rasa peduli terhadap masyarakat, terhadap lingkungan, terhadap binatang-binatang tak bersalah yang anda sembelih, karena semuanya Ciptaan Allah... Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kesatu, Bersama Jalaludin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)



[1 Comment »](#)

[Kisah Puranjana: Evolusi Manusia Melalui Banyak Wujud #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [Bhagavatam](#), [evolusi](#), [puranjana](#) on February 22, 2017 by [triwidodo](#)



Lahir Kembali

"Sesaat sebelum Jiwa berpisah dari Badan – Sesaat sebelum perpisahan itu betul-betul terjadi, mulailah pertunjukan kolosal – film tentang hidup kita. Saat itu terjadi penyesalan, muncul keterikatan, dan sebagainya. Dan, apa yang terjadi saat itu menjadi benih bagi kehidupan berikut." Dikutip dari Penjelasan Bhagavad Gita 8:10 dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Menjelang ajal Raja Puranjana mengingat akan Puranjani, istrinya dan anak keturunannya. Dia cemas akan nasib istri dan anak keturunannya. Karena sebelum ajal yang dipikirkan adalah istrinya, maka dia dilahirkan lagi sebagai wanita, Vaidharbi, putri Raja Vidharba. Berkat kebaikan-kebaikan masa lalunya, Puranjana lahir menjadi Vaidharbi, putri raja dan kawin dengan Raja Malayadhvaja Pandya yang saleh dan bijaksana. Vaidharbi dan Pandya mempunyai anak putri satu orang dan putra tujuh orang.

Masa Vanaprastha

"Masa Vanaprastha selambat-lambatnya pada usia 60 tahun, para orangtua yang telah menyelesaikan tugas dan kewajiban terhadap anak-anak mereka, mesti meninggalkan rumah untuk bermukim di vana, wana, atau hutan untuk selanjutnya 'sepenuhnya' mendalami laku spiritual. Ya, dalam masa Vanaprastha, laku spiritual menjadi full time job. Tidak lagi mengurus dunia dan kebendaan, tetapi mengurus diri, mengurus jiwa, dan melayani sesama manusia, sesama makhluk secara purnawaktu.

"Para Vanaprasthi atau pelaku Vanaprastha Ashram boleh juga bergabung dengan salah satu ashram dalam arti padepokan yang di masa lalu berada di tengah hutan.

"Vanaprastha Ashram mesti dimaknai kembali... Vanaprastha dalam konteks modern mesti diterjemahkan sebagai pelepasan diri dari ketergantungan pada materi. Materi masih dibutuhkan untuk bertahan hidup. Namun, ya sebatas itu saja, untuk bertahan hidup, dan sisanya untuk berbagi kehidupan. Tidak lagi mengejar kemewahan. Kenyamanan boleh saja, tetapi tidak lagi mengejar kenikmatan hidup berlebihan. Untuk itu seseorang boleh masuk hutan, pindah ke kampung kelahirannya dan melayani warga sekampung yang barangkali membutuhkan pelayanan, atau bergabung dengan suatu lembaga spiritual secara purnawaktu dan

mengabdikan dirinya, apa saja yang memungkinkan. Intinya, ia tidak lagi mengurus benda dan kebendaan, dan hidup dalam pengertian simple living, bukan imperverish living atau menjadi miskin dan bergantung pada belas kasihan orang lain.” (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Setelah mencapai usia paruh baya, Pandhya, sang raja menyerahkan tahtanya kepada putra mahkota dan menjalani kehidupan Vanaprastha di hutan dan menjadi sanyasi dengan hanya terfokus kepada Gusti Pangeran. Vaidharbi mengikuti suaminya, berdua menjadi sanyasi di hutan hanya fokus kepada Gusti Pangeran. Sebuah peningkatan kesadaran. Bila sebelumnya sebagai Puranjana hanya menghabiskan usia dengan kesenangan, kini sebagai Vaidharbi yang sadar tubuhnya melemah karena usia, dia mengikuti sang suami hidup berfokus pada Gusti Pangeran.

Raja Pandya hanya berfokus pada Gusti Pangeran sampai saat Dewa Yama menjemputnya. Vaidarbi menangis sedih. Memang seharusnya demikian. Sang suami adalah Guru Spiritualnya. Ketika tubuh fana dari Guru berakhir, murid-muridnya harus menangis, persis seperti Vaidharbi menangis ketika sang raja meninggal. Namun, murid dan Guru tidak pernah bisa dipisahkan, karena Guru selalu menjaga hubungan dengan murid selama murid tersebut patuh melakoni instruksi dari Gurunya. Selama Guru hadir secara fisik, murid harus melayani tubuh fisik dari Guru, dan ketika Guru tidak lagi ada secara fisik, murid harus melakoni instruksi dari Guru.

Kala Vaidarbi sedang menyiapkan ritual pembakaran suami dan dirinya, seorang brahmana datang dan bertanya, “Kamu ingat saya?” Puranjana yang sudah lahir sebagai Vaidharbi mulai ingat siapa brahmana yang menyapa dirinya. Brahmana tersebut berkata, “Saya adalah sahabatmu yang paling dekat, Avijnata. Pada waktu itu kau meninggalkan aku mencari tempat yang sesuai seleramu, dan akhirnya kau tertarik masuk Kota Bhogavati, kamu melupakan alam keilahian. Beruntung, kamu lahir lagi, mempunyai suami yang taat kepada Gusti Pangeran yang dapat memengaruhi dirimu sehingga kesadaranmu meningkat dan bisa bertemu kembali dengan-Ku. Sejatinya kau bukan Puranjana, bukan pula Vaidharbi, kau adalah proyeksi dari-Ku. Pikiranmu membuat kau semakin menjauh dari-Ku”

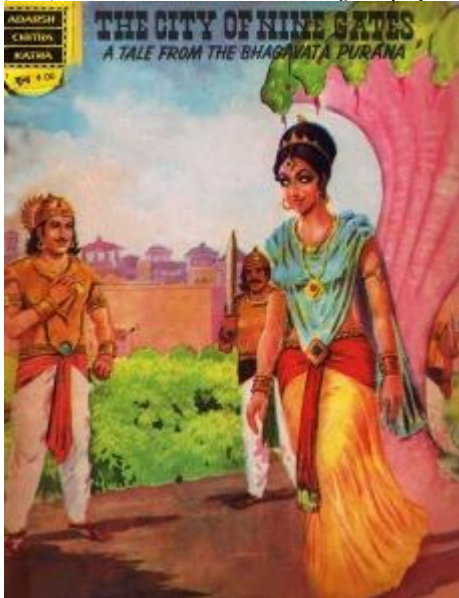
Raja Prachinarharisat larut dalam kisah Narada dan Narada melanjutkan.....

Makna Puranjana

“Aku mati sebagai mineral dan menjelma sebagai tumbuhan, aku mati sebagai tumbuhan dan lahir kembali sebagai binatang. Aku mati sebagai binatang dan kini manusia. Kenapa aku harus takut ? Maut tidak pernah mengurangi sesuatu dari diriku.

“Sekali lagi, Aku masih harus mati sebagai manusia. Dan lahir di alam para malaikat. Bahkan setelah menjelma sebagai malaikat, Aku masih harus mati lagi, Karena, kecuali Tuhan, Tidak ada sesuatu yang kekal abadi. Setelah kelahiranku sebagai malaikat, Aku masih akan menjelma lagi dalam bentuk yang tak kupahami. Ah, biarkan diriku lenyap, Memasuki kekosongan, kasunyataan. Karena hanya dalam kasunyatan itu terdengar nyanyian mulai;

“Kepada Nya, kita semua akan kembali” (Jalaluddin Rumi) Terjemahan Puisi Jalaluddin Rumi tersebut menjelaskan tentang reinkarnasi dalam buku (Krishna, Anand. (2002). *Kematian, Panduan Untuk Menghadapinya Dengan Senyuman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)



Puranjana adalah penghuni kota, penghuni tempat, penguasa raga, yang menghidupi tubuh. Setiap makhluk adalah Puranjana. Raja dari tubuhnya. Karena ketidaktahuan maka dia menganggap wujudnya sebagai identitasnya, menurut indra, melayani indra, mencari kepuasan dari indra.

Puranjana mengembara, mencari kota (tubuh) yang tepat sesuai selernya. Ia melakukan perjalanan pada seluruh ciptaan, disebut 8.400.000 species hidup dan trilyunan planet penciptaan. Puranjana berpindah-pindah tubuh mencari tubuh yang sesuai dengan selernya. Ini adalah perjalanan evolusi yang sangat panjang yang dicatat dalam genetika dari mineral, tanaman, hewan sampai manusia. Perhatikan puisi Rumi di atas.

Dalam buku *Genom, Kisah Species Manusia* oleh Matt Ridley terbitan Gramedia 2005, disebutkan bahwa *Genom Manusia – seperangkat lengkap gen manusia – hadir dalam paket berisi dua puluh tiga pasangan kromosom yang terpisah-pisah. Penulis Buku tersebut membayangkan genom manusia sebagai semacam otobiografi yang tertulis dengan sendirinya – berupa sebuah catatan, dalam bahasa genetik, tentang semua nasib yang pernah dialaminya dan temuan-temuan yang telah diraihinya, yang kemudian menjadi simpul-simpul sejarah species kita serta nenek moyangnya sejak pertama kehidupan di jagad raya. Genom telah menjadi semacam otobiografi untuk species kita yang merekam kejadian-kejadian penting sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kalau genom dibayangkan sebagai buku, maka buku ini berisi 23 Bab, tiap Bab berisi beberapa ribu Gen. Buku ini berisi 1 Milyar kata, atau kira-kira 5.000 buku dengan tebal 400-an halaman.*

Puranjana mengembara dalam berbagai jenis tubuh guna memenuhi upaya untuk menikmati indra. Sampailah pengembaraan Puranjana ke kota bernama **Bhogavati**, “kota kesenangan”. Kota tersebut mempunyai sembilan gerbang untuk memenuhi kebutuhan penduduk kota. Sembilan gerbang adalah 9 lubang

tubuh manusia: 2 mata, 2 telinga, 2 lubang hidung, 1 mulut, 1 dubur, dan 1 lubang kemaluan. Puranjana akhirnya menghuni tubuh manusia. Ular berkepala 5 adalah 5 *praana*.

Etheric body terbuat dari 5 energi

Etheric-Body ini terbuat dari 5 *Praana*. *Praana*, di sini, lebih tepat bila diterjemahkan sebagai kekuatan, energi. Yang pertama disebut *Praana* juga. Inilah Energi Murni di dalam diri manusia. Setiap kali Anda menarik napas dan membuang napas, terciptalah energi. Energi ini disebut *Prana*. Kedua disebut *Samana*. Tetap dihasilkan oleh napas, tetapi khusus untuk membantu pencernaan. Lalu, sebagai hasil pencernaan terciptalah *Ojas* atau *Tejas*....Ketiga adalah *Nyana*, energi yang membantu *Ojas* dan *Tejas* hasil pencernaan, serta *prana* hasil napas, menyebar ke seluruh badan. Sarana yang digunakannya adalah pembuluh darah dan jaringan saraf.... Keempat adalah *Apana*, yaitu energi yang mendesak kotoran-kotoran di dalam *Udana* badan agar keluar. Ketika Anda membuang napas misalnya, *CO2* membutuhkan dorongan *Apana* untuk keluar lewat hidung atau mulut. Ketika Anda membuang air besar atau air kecil, atau bahkan mengeluarkan kentut, yang berperan adalah *Apana*.... Kelima *Udana*, yaitu energi yang mendesak soul atau roh keluar dari badan. adalah energi yang paling penting. Sebab energi *Prana* dan lain-lain bisa berjalan sendiri, bisa berkembang sendiri. Sebaliknya, energi *Udana* harus dikembangkan. Bila tidak, saat kematian kita akan menderita. Sulit bagi roh untuk keluar dari badan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Atma Bodha Menggapai Kebenaran Sejati Kesadaran Murni dan Kebahagiaan Kekal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Sepuluh penjaga adalah panca indra dan 5 organnya: yang melihat dan mata, yang mendengar dan telinga, yang meraba dan kulit, yang mengecap dan lidah, yang membaui dan hidung. Puranjani sang gadis cantik adalah pikiran kita.

Puranjana merasa nyaman dalam tubuh manusia dan kawin dengan pikiran. Puranjana lupa dan merasa dia adalah pikiran. Merasa aku adalah pikiranku. Karena maya lupa sejarah panjang dia bukan pikiran, bukan tubuh dia adalah penghuni tubuh.

Silakan ikuti penjelasan cara kematian Puranjana dan bagaimana cara mati yang baik, apa yang dilakukan sebelum ajal tiba dalam lanjutan kisah ini:

Catatan:

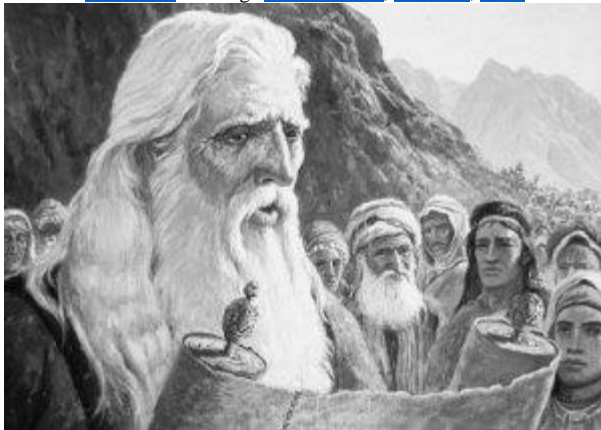
Bagaimana cara menyadari bahwa aku adalah penghuni tubuh ini? Aku bukan tubuhku, aku bukan pikiranku?

Silakan latihan meditasi secara rutin agar kita dapat berpikir jernih.

[Leave a comment >](#)

[Ajarkan Aku Bahasa Hewan! Kisah #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi](#), [musa](#) on February 20, 2017 by [triwidodo](#)



Seorang pemuda mendesak Nabi Musa, “Ajarkan aku bahasa hewan, ya Rasul Allah. Lewat bahasa mereka, mungkin aku bisa memahami sesuatu yang bersifat batiniah. Karena, bahasa manusia hanya mengurus keperluan lahiriah.”

Rumi sedang menyindir kita. Sindirannya halus, tetapi tegas—Jelas. Selama ini kita memang sibuk mengurus keperluan dan keinginan lahiriah. Kalaupun bicara agama, masih sepenuhnya terkait dengan hal-hal yang bersifat lahiriah. Berdoa untuk memperoleh jodoh. Melakukan perjalanan suci karena baru naik pangkat. Ya, begitulah! Rumi kegerahan dan dia meminjam mulut pemuda dalam kisah ini untuk mengomeli kita...

Nabi Musa menjawab, “Janganlah engkau berkeinginan macam-macam. (Pencarianmu selama ini salah). Kesadaran rohani, pengalaman batiniah, hanya dapat diperoleh dengan menyelami) Tuhan. Tidak bisa diperoleh lewat bacaan maupun wejangan.”

Jawaban Nabi Musa tepat sekali. Pencarian pemuda itu memang salah. Dia mencari pengalaman batin lewat “bacaan dan wejangan”. Lewat buku, tulisan, ceramah, ungkapan, dan lain sebagainya. Jelas dia tidak akan mendapatkannya. Pengalaman batin harus diperoleh dengan menyelami batin itu sendiri. Apabila Tuhan dapat dia rasakan lebih dekat daripada urat leher, apabila kerajaan-Nya berada di dalam diri kita, apabila Dia meliputi segala-galanya, maka untuk “bertemu” dengan Dia, kita harus berhenti berkeliaran di luar diri.

Baik bahasa manusia maupun bahasa hewan, dua-duanya menjauhkan kita dari diri sendiri. Bahasa merupakan sarana komunikasi. Dan untuk berkomunikasi, anda membutuhkan seorang “lawan”. Kalau tidak ada, mau berkomunikasi dengan siapa?

Ketika anda melakukan perenungan atau berkomunikasi dengan diri sendiri, sesungguhnya anda menciptakan “lawan” di dalam diri. Ada “sesuatu” yang sedang bicara dengan “yang lain”. Katakan ada “pikiran” dan ada “suara hati”. Ada “dua”, padahal anda “satu”!

Untuk berkomunikasi dengan “pihak luar” bahasa jelas dibutuhkan. Tetapi untuk berhubungan dengan “diri sendiri”, apakah bahasa masih dibutuhkan juga? Mereka yang telah menyelami alam meditasi tahu persis bahwa “hubungan dengan diri” justru terjadi ketika “bahasa dan kata-kata” sudah terlampaui, terlepaskan. Bahasa dan kata-kata justru selalu menghalang-halangi hubungan tersebut.

Kisah ini sungguh indah:

Pemuda itu masih saja mendesak Musa. Sang Nabi pun berpikir dalam hati, “Apabila saya mengajarnya, akan berbahaya bagi diri dia sendiri. Apabila saya tidak mengajarnya, dia akan bersedih hati. Ya Allah, Ya Rabb, apa yang harus saya lakukan?”

Tuhan menjawab, “Kabulkan permintaannya. Karena kami tidak pernah menolak permohonan seseorang.”

“Tetapi dia sendiri akan menyesali permintaannya itu....,” kata Musa.



Kekuatan, kedudukan dan kekuasaan justru bisa mencelakakan manusia. Bilamana dia tidak mampu menahan diri, bilamana dia tidak bisa menjaga keseimbangan diri, maka kesadarannya akan pasti merosot. Demikian penjelasan Rumi.

Lebih lanjut, Sang Maulana juga menegaskan bahwa mereka yang sedang mengejar semua itu sesungguhnya diperbudak oleh hawa nafsu dan keinginan yang liar. Mereka terperangkap dalam kesadaran lahiriah.

Dalam bahasa Rumi, mereka sudah terbiasa makan tanah, sehingga diberi manisan mereka tidak akan menghargainya. Bahkan tidak dapat mencernanya.

Melanjutkan kisah ini:

Tuhan menjawab, “(Bagaimanapun juga), kabulkan permohonannya. Beri dia kesempatan untuk memilih, mana yang baik dan mana yang tidak baik (bagi dirinya). Beri dia pedang dan biarlah dia sendiri yang menentukan mau membela mereka yang lemah atau justru menindas mereka dengan pedang itu!”

Walau sudah dijinakkan oleh Tuhan, Musa masih saja berupaya agar pemuda itu mengurungkan niatnya, “Apa yang kau minta itu bisa rncelakakan dirimu. Lebih baik lupakan saja.”

Si pemuda berpikir sebentar, lalu menanggapi Nabi, “Begini Nabi, ajarkan saya dua bahasa saja. Bahasa anjing yang menjaga pintu dan bahasa unggas yang berada di dalam rumahku.”

“Baiklah, engkau akan memahami bahasa mereka.” Akhirnya Musa menyerah juga.

Pemuda dalam kisah ini mewakili saya dan anda—mewakili kita semua. Awalnya keren banget, dia mau belajar bahasa hewan untuk mendalami batin. Alasan belaka. Ternyata apa? Dia hanya ingin memahami bahasa anjing penjaga pintu dan bahasa unggas yang setiap saat bisa disembelih dan dimakan.

Anjing mewakili keamanan, keselamatan, kenyamanan. Kalau ada anjing penjaga rumah, anda bisa tidur nyenyak. Kemudian unggas, binatang yang satu ini mewakili umpan bagi pancaindra. Setiap indra sedang mencari kepuasan. Selalu, setiap saat. Mereka membutuhkan “unggas” yang bisa dipelihara di dalam rumah, sekaligus disembelih dan dimakan kapan saja. Yang sedang kita cari memang dua binatang itu. Yang sibuk kita pelajari memang bahasa mereka.

Musa tahu bahwa kedua “bahasa” tersebut tidak pernah membantu manusia. Bahkan yang namanya “bahasa” tidak pernah membantu manusia. Setidaknya untuk menyelami diri, untuk meniti jalan ke dalam diri, bahasa justru menjadi penghalang. Tetapi, apa boleh buat? Pemuda itu ngotot.....

Dengarkan lanjutan kisah ini:

Esoknya, dia mendengar anjing dan unggas meributkan sepotong roti. Si anjing mengeluh, “Kamu kan bisa makan biji-bijian, padi, apa pun. Biarkan aku yang makan roti ini.”

Unggas menjawab, “Jangan ribut, Kang. Besok pagi, si kuda tua milik majikan kita itu akan mati. Kamu bisa berpesta pora. Roti ini untuk aku saja.”

Maka si anjing mengalah. Dan Sang Majikan bersyukur telah mendengar pembicaraan mereka. Hari itu juga dia menjual kudanya. “Biar si pembeli yang rugi, kenapa aku?” Pikir dia.

Esoknya, si anjing mengeluh, “Eh unggas, kamu pembohong. Katanya kuda tua itu akan mati.”

“Memang mati. Tetapi apa boleh buat, kemarin sudah dijual oleh majikan kita. Jadi, ya mati di rumah majikannya yang baru. Tetapi jangan khawatir, Kang. Besok si keledai akan mati.” Si unggas memberi harapan baru.

Sang majikan yang mendengar hal itu, langsung menjual keledainya. Biar mati di rumah pemiliknya yang baru. Maka esoknya si anjing mengeluh kembali.

“Jangan menyalahkan aku, Kang. Keledai pun mati, tetapi di rumah pemiliknya yang baru. Begini, besok pagi si budak akan mati. Nah, keluarganya pasti membagikan makanan kepada fakir miskin dan anjing-anjing sekampung,” kata unggas.

Si majikan tidak mau rugi, maka budak itu pun berpindah tangan (Untuk pertama kali, saya harus menggunakan istilah budak. Selama ini, saya menggunakan istilah “pembantu”, padahal yang dimaksudkan adalah budak. Khusus untuk kisah ini, terpaksa saya menggunakan istilah “budak” karena “pembantu” tidak bisa dijual— a.k.).

Esoknya, si anjing marah besar, “Koq begini jadinya!”

Si unggas menjawab, “Jangan khawatir, kali ini tidak salah lagi, yang mati majikan kita. Nah, besok pagi anaknya pasti memberi korban. Pasti menyembelih sapi. Kamu berpesta, deh...”

Mendengar ramalan tentang kematiannya, si majikan berkeringatan. Seluruh badan basah kuyup. Berlari-lari dia mendatangi kemah Musa, “Nabi, lindungilah aku.”

“Lindungi kamu? Bukannya kamu sudah cukup pintar untuk melindungi diri? Selama ini kamu sudah berhasil melindungi diri kerugian,” kata Musa.

“Maafkan aku, Nabi.” Dan pemuda itu mulai menangis terisak-isak.

“Anak panah yang sudah dilepaskan tidak bisa kembali lagi. Saya hanya bisa berdoa agar imanmu dan keyakinanmu menyertai kamu.”

Belum selesai mendengar jawaban Sang Nabi pemuda itu merasa mual. Seperti ingin muntah. Dibantu oleh mereka yang mengantarnya, dia pulang ke rumah. Pikir dia, rasa mual itu disebabkan oleh salah makan. Dan kalau sudah muntah, rasa mualnya akan hilang. Dia masih tidak sadar bahwa ajalnya sudah dekat.

Esok harinya Musa berdoa, “Ya Allah, Ya Rabb. Biarkan iman dia, keyakinan dia menyertai dia. Lindungilah dia.”

Tuhan menanggapi doa yang berasal dari hati yang tulus itu, “Musa, jika engkau menghendaknya, akan Kubangkitkan kembali jasanya yang sudah tak bernyawa.”

“Tidak, Tuhanku. Tidak. Apa gunanya kebangkitan dalam dunia ini, dunia yang sedang menuju kematian? Bangkitkan dia dalam alam yang bercahaya itu....”



Demi keamanan, keselamatan dan kenyamanan diri, manusia melakukan apa saja. Orang lain merugi, tak apa. Asal kita untung terus. Tetapi sampai kapan? Selama untung-rugi dikaitkan dengan hidup-mati, maka apa pun yang dia lakukan, kematian tak bisa dihindari.

Sementara itu, kebahagiaan yang kita kejar juga tidak membahagiakan”. Kita pikir dengan mengikuti kemauan pancaindra kita akan bahagia. Tidak terpikir bahwa kemauan pancaindra tidak pernah habis. Keinginannya bertambah terus. Kendaraan yang dulu membahagiakan anda, sekarang tidak membahagiakan lagi. Anda ingin memiliki yang lebih mahal, yang lebih mewah. Rumah idaman yang anda anggap sorga, ternyata bukan sorga juga. Anda ingin memiliki sorga yang lebih besar, lebih mewah.

Dan yang jelas, alamatnya harus berbeda. Alamat lama di bilangan Sunter sudah tidak membahagiakan lagi. Sorga anda harus beralamat Simprug.

Kita sudah terbiasa hidup dalam kegelapan. Dalam bahasa Rumi, seperti tikus yang selalu mencari lorong-lorong gelap. Lahir dalam kegelapan, hidup dalam kegelapan, akhirnya mati pun dalam kegelapan. Apa arti hidup seperti itu? Mungkin di antara kita masih ada yang bisa bertanya demikian. Dia masih cukup sadar. Dia tahu bahwa ada hidup lain. Mayoritas tidak bertanya demikian. Bagi mereka, kegelapan itulah arti hidup. Arti apa lagi? Niat seorang Musa pun akan mereka ragukan, “Cahaya apa yang sedang kau bicarakan? Ah, kamu berkhayal saja. Inilah kehidupan. Dari dulu orangtuaku hidup dalam lorong ini. Orangtua mereka pun hidup dalam lorong yang sama. Demikian yang sudah berjalan selama berabad-abad. Jangan menyesatkan kami. Inilah tradisi kami, kepercayaan kami.”

Semoga anda dan saya, kita, tidak sekelompok dengan mereka!

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Ketiga Bersama Jalaluddin Rumi Menggapai Kebijaksanaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

[Leave a comment >](#)

[Prachinabarhisat: Ritual Pengorbanan Mahal yang Tak Berkesudahan? #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [puranjanna](#) on February 18, 2017 by triwidodo



Raja Narada dan Raja Prachinabarhisat

“Banyak pendukung dari ritual-ritual rumit menganggap ritual-ritual tersebut sebagai tujuan. Mereka lupa memandang ritual sebagai sarana. Ritual menggosok gigi setiap pagi dan/atau malam bermaksud untuk menjaga kesehatan kita. Bahkan bukan sekadar kesehatan gigi dan gusi semata, tapi kesehatan keseluruhan tubuh kita. Dengan demikian, menggosok gigi bukanlah segala-galanya. Jika kita sadar akan maksudnya – yaitu untuk menjaga kesehatan – maka kita juga harus makan yang tepat, berolahraga, dan sebagainya.

“Ritual—ritual dan bentuk-bentuk luaran dari ibadah bisa diibaratkan sebagai kegiatan menggosok gigi. Mulia, tetapi seseorang tetap harus practical juga. Kita tidak bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk menggosok gigi. Di samping itu, sebagaimana telah dibahas sebelumnya — menggosok gigi saja, ritual luaran saja tidak cukup. Oleh karena itu, risalah ini membahas tentang panduan-panduan yama, niyama, dan dharma yang harus dipatuhi.” Dikutip dari (Krishna, Anand. (2015).

Dvipantara Yoga Sastra, Jakarta: Centre for Vedic and Dharmic Studies)



Raja Bahirshat adalah cucu Vjitatshva, cucu buyut dari Prithu sebagai raja penerus anak keturunan Prithu Yang Agung. Raja Bahirsat terkenal dengan sebutan Prachinabarhisat, karena mengadakan ritual *yajna* yang mahal yang sangat panjang, sambung-menyambung. Raja Prachinabarhisat berputera 10 orang yang kesemuanya dikenal sebagai Pracetasa dan kesepuluh putra tersebut diminta bertapa di dasar samudera untuk memperoleh anak keturunan yang baik. Raja Prachinabarhisat terobsesi oleh upacara ritual *yajna*. Begitu selesai satu upacara dia melanjutkan lagi dengan upacara ritual berikutnya. Demikian ritual demi ritual

dilakukannya sepanjang waktu. Rishi Narada memahami bahwa pada dasarnya sang raja adalah raja baik, akan tetapi tidak dapat mengendalikan obsesi ritual berkelanjutan.

Rishi Narada menemui sang raja dan menyampaikan bahwa sang raja telah berupaya melepaskan keterikatan terhadap istri, anak, kekayaan dan kekuasaan. Tidak salah. Akan tetapi sang rishi mengingatkan bahwa sang raja telah terikat dengan ritual. Dan, tidak bisa melepaskan diri dengan ritual tersebut. Prachinabarhis sadar bahwa apa yang diucapkan Rishi Narada adalah benar dan kemudian mohon petunjuk sang rishi lebih lanjut.

Dengan kekuatan yoganya Rishi Narada memperlihatkan ribuan sapi yang telah dibunuh untuk keperluan ritual dan mengatakan bahwa sapi-sapi tersebut menantikan kematian sang raja untuk membalas dendam. Sang raja pucat pasi dan baru sadar bahwa dia telah berbuat kesalahan melakukan ritual dengan membunuh ribuan sapi. Selanjutnya Rishi Narada menyampaikan kisah Raja Puranjana.....

Kisah Raja Puranjana

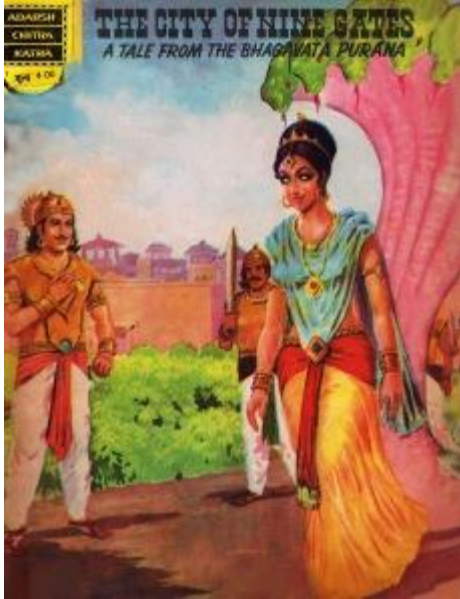
Ketersesatan adalah ketika kita keluar dari rel, keluar jalur demi kenikmatan indra, dan kenyamanan fisik. Padahal kenyamanan tubuh dan kenikmatan indra hanyalah kebahagiaan palsu nan semu —sesaat. Kembalilah pada jalur — berada di jalur kebenaran inilah kita baru bisa mencapai tujuan kehidupan — Kebebasan Mutlak, Moksa – Kebahagiaan Sejati, Ananda! Penjelasan Bhagavad Gita 17:27

Ketidakbenaran atau kepalsuan — asad — adalah memercayai alam kebendaan sebagai sumber kebahagiaan, kemudian membiarkan diri kita terbelenggu olehnya. Keterikatan pada kebendaan adalah ungkapan asad — ketidakbenaran.

Kepalsuan hanyalah mengantar kita pada alam bayang-bayang, ilusif, di mana segala sesuatu sedang berubah bentuk, tidak ada yang permanen. Tidak ada kepastian. Dari ketidakpastian, kita tidak bisa memperoleh kebahagiaan sejati. Sebab itu, bebaskan diri kita dari ketidakpastian, dari belenggu-belenggu kepalsuan yang menjerat kita. Ketika kita bebas dari keterikatan pada alam benda — maka saat itu juga, kita meraih Kebahagiaan Sejati.

Sesungguhnya Kebebasan Mutlak itulah Kebahagiaan Sejati. Moksa dan Ananda adalah dua sisi kepingan uang logam yang sama. Kebahagiaan Sejati tidak dapat dipisahkan dari Kebebasan Mutlak. Bagi seseorang yang berada di balik jeruji keterikatan penjara dunia alam benda, tiada kebahagiaan melebihi kebebasan dari tempat dan keadaan yang memenjarakan dirinya. Inilah Kesadaran Jiwa, kesadaran yang membebaskan dan membahagiakan. Penjelasan Bhagavad Gita 17:28

Dikutip dari buku: (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



Dikisahkan pada suatu ketika, ada seorang raja terkenal bernama Puranjana. Dia mempunyai sahabat bernama Avijnata, 'yang tak diketahui'. Mereka selalu tak terpisahkan, sampai suatu kali Puranjana berkeinginan untuk mencari tempat tinggal yang sesuai dengan selernya. Avijnata memperingatkan Puranjana, untuk apa berpisah dengan dia? Akan tetapi Puranjana merasa bahwa keputusan yang dia ambil benar.

Puranjana berkeliling dunia mencari tempat yang cocok baginya. Tapi tidak ada satupun yang membuatnya krasan. Pada akhirnya, Puranjana menemukan sebuah kota bernama **Bhogavati**, "kota kesenangan". Kota tersebut mempunyai sembilan gerbang untuk memenuhi kebutuhan penduduk kota. Kota tersebut juga dijaga oleh sepuluh penjaga dan seekor ular raksasa berkepala lima. Kota tersebut dihuni seorang putri yang amat menawan bernama Puranjani. Tak sabar Puranjana bertanya tentang asal-usul sang putri yang dijawab bahwa dia tidak tahu orang tuanya siapa. Dia hanya tahu bahwa dia telah berada di kota tersebut. Mereka yang berada di sekeliling dirinya adalah sahabat-sahabatnya, mereka menjaga dirinya di kala dia sedang tidur. Sang putri mengucapkan selamat datang ke kotanya dan berkata bahwa tamunya akan mendapat banyak harta dan kenikmatan di dalam kota. Akhirnya, Puranjana bersedia tinggal di kota tersebut dan putri tersebut dipinangnya sebagai istri. Puranjana lupa akan waktu dan larut dalam keasyikan hidup di kota **Bhogavati** bersama istrinya.

Puranjana mempunyai kesukaan untuk berburu dan biasanya istrinya diajak serta. Pada suatu ketika istrinya ditinggal di kota dan dia berburu sendirian. Semakin banyak hewan buruan yang dibunuhnya. Setelah jenuh, Puranjana pulang mandi yang bersih dan mencari sang istri yang tidak menyambutnya, dan mengasingkan diri di tempat yang sepi. Istrinya bertanya, mengapa sang raja hanya mencari kesenangan diri dan melupakan dia? Sang raja sadar dan selanjutnya patuh terhadap istrinya. Dan, kemudian mereka selalu berduaan saja siang dan malam. Mereka lupa waktu sehingga dikaruniai seratus sepuluh putri dan seribu seratus putra. Putri dan putra mereka, semuanya kawin dan menurunkan keturunan. Sang raja terlibat dalam upacara ritual pengorbanan hewan tak berdosa saat kelahiran dan saat perkawinan putra-putrinya. Kesibukan mengurus putra dan putri membuat Puranjana kehilangan separuh umurnya, dia sudah menjadi pria separuh baya.

Raja Puranjana asyik dengan kenikmatan dunia yang didapatkan di kota **Bhogavati** dan lengah bahwa ada pemimpin perampok bernama **Chandavega** yang selalu menunggu kesempatan menghancurkan kotanya. **Chandavega** mempunyai tiga ratus enam puluh pasang pengawal yang kuat yang terdiri dari 360 pria berkulit putih dan 360 wanita yang berkulit hitam. Mereka selalu berupaya menjarah milik Puranjana.

Ada juga musuh dari Kota **Bhogavati**, yaitu Sang Kala, waktu yang mempunyai putri bernama **Jara**. Usia Tua dia juga disebut **Durbhaga**, nasib jelek. **Jara** ingin mempunyai suami, akan tetapi tak ada seorang pun yang berminat dengannya. **Jara** minta Rishi Narada menjadi suaminya, akan tetapi ditolak sehingga Rishi Narada dikutuk tidak pernah menetap lama, selalu bepergian. **Jara** kemudian mendatangi Raja **Yavana**, yang juga dikenal sebagai **Bhaya**, kecemasan. **Bhaya** menasihatinya bahwa tidak ada seorang pun yang mencintai **Jara**, usia tua. **Bhaya** punya saudara bernama **Prajvara**, demam sebelum kematian. Dan, **Jara** diminta kawin dengan **Prajvara** dan mendatangi semua manusia dengan mengendap-endap. Bila **Jara** dan **Prajvara** sudah menguasai seseorang, maka **Bhaya**, kecemasan akan mendatangi orang tersebut, sampai Dewa Yama mengambil nyawanya.

Keamanan kota **Bhogavati** memang dijaga ular perkasa berkepala lima, tetapi dengan berjalannya sang waktu, sang ular penjaga pun semakin tua dan lemah. Puranjana sadar, pada suatu hari akan tiba saatnya kotanya jatuh dan dikuasai **Chandavega**. Saat usia paruh baya, ular perkasa sudah melemah. Sang raja bingung, karena tidak pernah berpikir bahwa pada suatu saat kotanya akan hancur juga. Dia mulai muak terhadap kenikmatan duniawi dalam kotanya. Istri dan anak keturunannya pun tidak peduli tentang ancaman nyata yang akan tiba. Rasa jenuh menghantui dirinya.

Puranjana sadar tatkala **Chandavega** sudah menguasai kotanya, sedang **Jara**, usia tua dan **Prajvara**, demam sebelum kematian, dan **Bhaya**, kecemasan sudah berada dalam bilik kamarnya. Dalam keadaan depresi Dewa Kematian sudah menjemputnya..... Sebelum ajal tiba, yang dipikirkan oleh Puranjana adalah bagaimana nanti nasib istrinya dan juga anak keturunannya.

Silakan simak penjelasan tentang **Bhogavati**, Puranjani, **Chandavega** dalam kisah selanjutnya.....

Catatan:

Lawan kata dari Yoga adalah Bhoga. Jika Yoga berarti disiplin diri, pengendalian diri, Bhoga berarti sebaliknya, yakni hidup tanpa disiplin, membiarkan diri terkendali alam benda dan kebendaan; membiarkan indra lepas kendali dan mencari mangsa, mencari kenikmatan sesaat yang tidak berarti (malah bisa membahayakan, mencelakakan diri dan orang lain). Itulah Bhoga. Yoga Sutra Patanjali.

Sudahkah kita hidup dengan disiplin? Menjalankan Yoga Sadhana (Paket Laku Yoga) secara rutin?

[Leave a comment >](#)

[Mohon Diajari Cara Menghidupkan Orang Mati #Kisah Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi 2](#), [menghidupkan orang mati](#), [Yesus](#) on February 16, 2017 by triwidodo



Seorang sahabat Yesus melihat tumpukan tulang. Dalam ketidaksadarannya, dia memohon kepada Sang Nabi, “Sahabatku, ajari aku cara untuk menghidupkan kembali orang yang sudah mati ini.”

Seorang master, seorang nabi, seorang guru, seorang avatar, seorang mesias, seorang buddha akan selalu menganggap para muridnya sebagai “sahabat”. Demikianlah kebesaran jiwa mereka. Tetapi, para murid sering kali menyalahartikan kebesaran jiwa sang mursyid. Baru belajar jalan sedikit, mereka sudah mau lari seperti sang mursyid. Mereka tidak sadar bahwa sang mursyid justru tengah melangkah lamban, agar bisa diikuti oleh para murid.

Jika seorang mursyid seperti Isa menghidupkan kembali seseorang, itu dilakukan bukan untuk memamerkan kesaktiannya. Ada tujuan lain. Jika setiap orang yang mati bisa dan harus dihidupkan kembali, apa gunanya ada “lembaga kematian”? Dihapus saja, supaya yang ada hanyalah “lembaga kelahiran” dan sekali lahir, setiap makhluk hidup untuk selama-lamanya.

Yesus bersabda, “Itu bukanlah tugasmu. Untuk melakukan hal itu, engkau membutuhkan jiwa yang lebih bersih, lebih jernih daripada air hujan. Dan untuk membersihkan jiwa, untuk menjernihkan hati, dibutuhkan sekian banyak masa kehidupan.

“Kalaupun engkau memperoleh tongkat Nabi Musa, dari mana akan kau peroleh kesadaran seorang Musa?”

Kata-kata ini sungguh dahsyat; Seperti para nabi sebelumnya (anda harus mempelajari ajaran Kabbalah dari Tradisi Yahudi yang dianggap berawal dari Nabi Ibrahim atau Abraham –a.k.), Yesus juga menerima adanya reinkarnasi. Dikatakannya bahwa untuk menjernihkan jiwa, dibutuhkan sekian masa kehidupan. Pengangkatan seseorang menjadi “nabi”, “rasul”, “wali”—atau apa pun istilahnya—bukan karena KKN. Anggapan Anda bahwa Si Fulan adalah Putra Tunggal-Nya, atau Si Fulan adalah Utusan-Nya yang Terakhir tidak akan saya komentari lebih lanjut. Itu urusan Anda.

Yang harus saya jelaskan sedikit adalah tradisi Kuno dalam ajaran Yahudi, Tradisi Kabbalah, yang jelas-jelas menerima adanya reinkarnasi (baca juga Reinkarnasi: Hidup Tak Pernah Berakhir oleh penulis yang sama—Ed.). Bahkan siklus reinkarnasi dijelaskan dengan sangat ilmiah. Ada ilmu fisik, ilmu lahiriah; ada pula ilmu roh, ilmu batiniah.

Agama, ajaran agama, bagaikan tongkat. Jika dipegang oleh Musa yang sadar, “tongkat” menjadi sangat dinamis; bisa meremukkan ego anda, menghaluskan jiwa anda, melembutkan batin anda. Tetapi jika dipegang oleh seseorang yang tidak sadar, terjadilah kekacauan, konflik, pertikaian. Yang penting bukanlah tongkat, yang penting siapa yang memegangnya. Saat ini, “tongkat agama” dipegang oleh orang-orang yang tidak sadar. Lihat saja apa yang terjadi. Di mana-mana terjadi konflik. Kembali pada kisah kita....

Murid Yesus masih saja bersikeras, “Kalau begitu, engkaulah yang menghidupkan kembali manusia ini.”

Yesus menjerit, “Ya Allah, apa maksud manusia tolol ini! Dia sendiri sakit dan tidak menyadari penyakitnya, malah mau menghidupkan orang lain yang sudah mati. Dia tidak sadar kalau jiwanya sudah sekarat. Yang dia perhatikan malah tengkorak orang lain.”

Tuhan menjawab, “Yang mati memang selalu mengurus kematian.”



Tak heran kalau Yesus pernah bersabda, “Biarlah orang mati mengurus orang mati, tetapi kamu ikutilah aku!”

Berarti, yang tidak sadar selalu mengurus ketololan. Yang tolol selalu mengurus ketololan. Yang jahat selalu mengurus kejahatan.

Sebaliknya, yang sadar akan selalu mengurus kesadaran. Yang bijak akan selalu mengurus kebijakan. Yang baik akan selalu mengurus kebaikan.

Jika kematian “fisik” masih meresahkan Anda, kesadaran Anda masih sepenuhnya berada pada tingkat lahiriah. Kendati sudah rajin berdoa, sudah sering melakukan perjalanan suci, sudah beramal saleh, kesadaran Anda masih belum mengalami peningkatan sama sekali.

Karena didesak terus oleh muridnya yang tolol, Yesus mengucapkan Asma Allah. Astaga, ternyata tumpukan tulang itu bukanlah milik manusia, tetapi milik seekor singa yang buas. Begitu hidup kembali, dia menerjang si murid dan mencakarnya sampai tewas.

Yesus menegur Si Singa, “Kenapa engkau harus membunuh dia?”

“Supaya yang mendengar tentang kejadian ini mengambil hikmahnya. Berada begitu dekat dengan Sumber Air Kehidupan Yang Jernih, si tolol itu masih saja mau bermain-main dengan air kotor. ‘Allah, Allah’ dia ucapkan dengan mulut, padahal jiwanya masih kafir. Jiwanya masih belum beriman! Nama Allah pun dia ucapkan

untuk memperoleh imbalan, untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Seperti seekor keledai yang mengangkat Al-Qur'an. Ada kitab suci di atas punggungnya, tetapi dia tidak mengetahui nilainya. Bagi dia Al-Qur'an atau beban lain sama saja. Dia mengangkatnya demi perut."

Lagi-lagi, Rumi mengajak kita untuk bercermin diri... Jangan-jangan keagamaan kita selama ini tidak lebih baik daripada keagamaan murid Yesus yang tolol itu! Jangan-jangan keagamaan kita tak lebih dari sekadar alat dagangan, atau mata dagangan.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kedua Bersama Jalaluddin Rumi Memasuki Pintu Gerbang Kebenaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Catatan:

Yoga, Meditasi, Laku Spiritual Bukan sekali dibaca, sekali dipelajari — selesai. Tapi, mesti diulang-ulang — dihayati, dan dilakoni dalam keseharian hidup. Seperti yang telah kita baca sebelumnya, Krsna menyebutnya Abhyasa — dilakoni secara terus-menerus, secara intensif dan repetitif. Dengan cara itulah kita baru memperoleh manfaatnya. Penjelasan Bhagavad Gita 8:8

Sudahkah kita menghayati dan melakoni Yoga, Meditasi, Laku Spiritual dalam keseharian hidup?

[1 Comment »](#)

[Maharaja Prithu Melawan Deva Indra: Ritual 100 Ashvamedha #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [five steps to awareness](#) on February 14, 2017 by triwidodo



"Dunia ini ibarat pusat rehabilitasi, dimana setiap jiwa sedang mengalami program pembersihan, pelurusan, atau apa saja sebutannya. Keberadaan kita di dunia ini semata untuk menjalani program yang paling cocok bagi pembersihan dan pengembangan jiwa.

"Kecocokan program pun sudah dipastikan oleh Keberadaan dengan melahirkan kita dalam keluarga tertentu, di negara tertentu, ditambah dengan berbagai kemudahan lainnya, termasuk lingkungan kita, para sahabat, anggota keluarga dan kerabat kita, maupun lawan atau musuh kita.

"Berbagai rintangan, tantangan, kesulitan, dan persoalan yang kita hadapi dimaksudkan demi pembersihan jiwa dan pengembangan jiwa kita sendiri, karena itu, mencari kesalahan dan menyalahkan orang lain atas kejadian-kejadian yang menimpa diri kita adalah dosa. Silahkan berupaya untuk keluar dari masalah, untuk menyelesaikan perkara, tetapi bukan dengan mencari kambing hitam, bukan dengan cara menyalahkan orang lain." Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2006). *Five Steps To Awareness, 40 Kebiasaan Orang Yang Tercerahkan, karya terakhir Mahaguru Shankara "Saadhanaa Panchakam", Saduran & Ulasan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Sebagai maharaja di dunia, maka Raja Prithu melakukan upacara *Ashvamedha*. *Ashvamedha* merupakan tradisi ritual para maharaja. Seekor kuda putih atau coklat muda keemasan dilepaskan dan diikuti dan dikawal oleh sekelompok pasukan, yang melindunginya terhadap serangan orang atau pencuri. Selama setahun kuda itu berkelana kemanapun ia suka. Bila ia melewati perbatasan kerajaan lain, raja yang daerahnya dilewati sang kuda bisa melawan pasukan pengawal atau menyerah. Setelah kuda itu aman berkelian secara demikian, maka kedudukan raja yang melepaskannya kuda-kuda itu telah terbukti kekuasaannya. Setelah satu tahun kuda itu akan kembali ke ibu kota dan disambut dengan upacara ritual.

Tidak tanggung-tanggung, Maharaja Prithu berketetapan melakukan upacara 100 *Ashvamedha*, sehingga kekuasaannya amat sangat luas. Dikisahkan bahwa Raja Prithu sudah berhasil menyelesaikan 99 upacara *Ashvamedha*. Tinggal satu lagi akan mencapai tujuan 100 upacara.

Adalah Indra yang iri, karena pada saat ini hanya dialah yang telah melakukan upacara 100 *Ashvamedha* atau disebut *Satakratu*, sehingga berupaya mencegahnya. Indra tidak senang ada manusia yang menyamai kekuasaannya sebagai rajanya para dewa.

Indra menyamar sebagai seorang suci kemudian mencuri kuda korban. Rishi Athri, pemimpin upacara mengatakan kepada putra Prithu bahwa Indra mencuri kuda dan sang pangeran mengejanya. Kala putra Prithu hanya melihat orang suci dengan pakaian berdebu sedang beristirahat, dia merasa mengejar orang yang salah dan kembali ke tempat upacara. Rishi Athri menjelaskan bahwa itulah Indra yang sedang menyamar. Maka sang pangeran kembali mengejanya. Indra lenyap meninggalkan kuda yang segera dibawa kembali ke tempat upacara. Sang pangeran kemudian disebut *Vijitashva*, Sang Penunduk Kuda.

Indra kembali berubah, kegelapan menyelimuti tempat upacara dan sekali lagi Indra mencuri kuda tersebut. Rishi Athri kembali mengingatkan *Vijitashva* yang mengejanya, dan melihat seorang suci berdebu lagi. Rishi Athri mengatakan bahwa itulah Indra yang menyamar, maka *Vijitashva* yang marah memarahnya. Indra lenyap dan meninggalkan kuda tersebut.

Cara Indra menyamar tersebut menjadi pelajaran bagi para penjahat yang mempunyai keinginan dunia dengan cara menyamar sebagai orang suci agar tidak dicurigai. Maharaja Prithu marah kepada Indra dan siap menarik anak panah dari busur dewatanya. Para rishi mengingatkan bahwa sang raja adalah pelaku upacara sehingga jangan melakukan pembunuhan. Para rishi akan membaca mantra agar Indra datang dan dikorbankan ke api suci.

Brahma, Sang Pencipta datang dan meredakan kemarahan Prithu. Untuk apa mengorbankan Indra? Bukankah Prithu juga tidak menginginkan kedudukan Indra? Baik Prithu maupun Indra adalah sama-sama wujud Narayana, manifestasi Gusti. Brahma meminta Prithu menyelesaikan upacaranya dan membiarkan Indra bertahan pada kedudukannya. Selanjutnya Prithu melanjutkan upacara ritualnya.

Senang dengan kebijaksanaan Prithu, Vishnu datang bersama Indra. Prithu bersujud kepada Vishnu yang memberkati upacara ritualnya. Indra mohon maaf dan mereka saling berpelukan.

Tahun demi tahun lewat, Maharaja Prithu merasa sudah tua, tahu bahwa ajalnya sudah dekat. Prithu bersama Archis permaisurinya meninggalkan istana. Mereka bepergian mengunjungi tempat-tempat suci dan akhirnya menetap di suatu pertapaan. Prithu duduk melakukan yoga dan melepaskan nyawanya. Archis menyiapkan tumpukan kayu pembakaran suaminya dan dia masuk kedalam api.....

Memahami Dewa Indra

Dewa Indra berkaitan dengan indriya, kekuatan fisik atau kemampuan manusia. Dewa Indra adalah penguasa dewa, sedangkan Dewa Indra di dalam diri manusia adalah penguasa kekuatan dan kemampuan manusia. Dewa Indra adalah supremasi kemampuan manusia. Sehingga apabila ada manusia yang berupaya melampaui batas supremasinya, Indra selalu menggoda, mengganggu agar tidak melampaui supremasi yang telah dikuasainya sebelumnya. Dalam kisah-kisah Bhagavatam, mereka yang tak terganggu peringatan Dewa Indra dapat melampaui supremasi kekuatan sebelumnya.

Pada waktu Dhruva bertapa dengan keras sambil membaca mantra dan melampaui batas kekuatan manusia, Dewa Indra menggangukannya, agar Dhruva takut dan membatalkan laku-nya. Akan tetapi Dhruva mengabaikan indriya pada dirinya untuk menemui Narayana.

Pada waktu Prithu berkuasa dan hendak meluaskan kekuasaannya, Dewa Indra mengganggu agar mengurungkan tindakannya, supaya tidak melampaui batas kemampuannya sendiri. Prithu tetap dapat melaksanakan upacara ritual meluaskan kekuasaan dan bahkan kemudian berdamai dengan Indra.

Catatan:

Meditasi, antara lain, adalah upaya penghalusan Gugusan Pikiran dan Perasaan atau mind. Hasilnya adalah Buddhi, kemampuan untuk memilah antara yang mulia dan tepat, dan yang tidak mulia dan tidak tepat. Penjelasan Bhagavad Gita 13:24

Sudahkah kita mulai latihan rutin meditasi agar lebih peka dalam memilah mana yang mulia dan tidak?

Tulisan terkait:

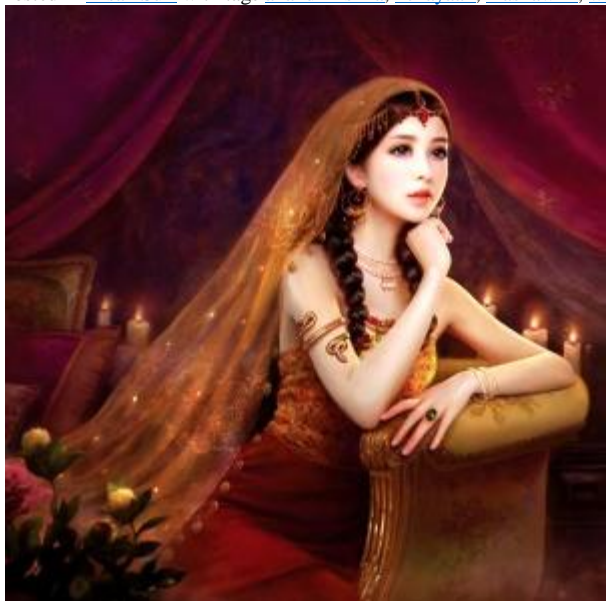
<https://kisahspiritualtaklekgamazon.wordpress.com/2017/02/10/prithu-wujud-narayana-memperbaiki-dunia-yang-porak-poranda-srimadbhagavatam/>



[Leave a comment >](#)

[Sultan, Pelayan Wanita dan Tukang Emas #Kisah Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [kekayaan](#), [masnawi 1](#), [wanita](#) on February 12, 2017 by triwidodo



Seorang Sultan jatuh cinta dengan seorang wanita biasa—seorang pelayan. Dan, ia memboyongnya ke istana. Disediakan bagi wanita itu segala kemewahan dan kenikmatan yang mungkin tidak pernah ia bayangkan. Kendati demikian, wanita itu tetap murung. Tampaknya dia tidak menikmati pemberian Sang Sultan, malah jatuh sakit.

Merasa sangat terpuak dengan sikap wanita yang ia cintai, Sang Sultan mengumpulkan para tabib, “Karena wanita ini aku hidup. Tanpa dia, aku pun tidak dapat hidup. Selamatkan nyawanya dan kalian akan kuberi hadiah yang jauh melebihi harapan kalian.”

“Menyelamatkan nyawa—itu lah tugas kami. Kami memiliki obat untuk segala macam penyakit.” Para ahli yang arogan lupa bahwa “Yang bisa menyelamatkan” hanyalah Allah. Dialah Penyembuh Sejati. Mereka bahkan lupa mengucapkan “Insya Allah”—Jika Tuhan Menghendaki-Nya. (Tentu saja, yang dimaksudkan adalah ucapan “Insya Allah” yang keluar dari hati yang tulus, karena jika hanya basa-basi atau sekadar kebiasaan, ungkapan itu pun tidak berguna. Kadang-kadang kita mengucapkannya justru untuk menyatakan “Tak janji deh!”)

Para ahli gagal.....

Sementara kesehatan wanita itu semakin memburuk. Melihat tidak ada jalan lain, Sang Sultan melangkah menuju masjid: “Ya Allah, Ya Rabb—Engkau Maha Tahu. Engkau mengetahui persis isi hatiku. Kendati demikian, Engkau pula yang berfirman bahwa manusia boleh saja menuangkan isi hatinya.....”

Demikian, sambil menangis ia menuangkan isi hatinya—sampai ketiduran.....

Dan ia melihat seorang tua dalam mimpi, “Doamu terkabulkan, wahai Sultan. Orang asing pertama yang mendatangimu besok pagi adalah utusanku. Kekuasaan Allah akan bekerja lewat tangannya. Dan, wanita yang kau cintai itu akan sembuh.”

Esok harinya, Sang Sultan menunggu kedatangan si penyelamat yang dijanjikan. Dan betul, dari kejauhan dia melihat sosok seorang pria berwajah cerah. Sang Sultan bergegas keluar dari istana untuk menemuinya, “Sesungguhnya, Engkaulah yang kutunggu-tunggu selama ini. Engkaulah Kekasihku, bukan wanita itu.”

Sang Sultan baru sadar bahwa selama itu ia hanya mengejar bayang-bayang. Ia memeluk Si Penyelamat, mencium tangannya dan menanyakan kabar tentang kampung halaman serta perjalanannya.

Kisah ini indah sekali. Sang Sultan mewakili “manusia” yang sedang mengejar wanita “kebahagiaan”. Dia pikir dapat mendapatkan kebahagiaan dari luar diri. Padahal, yang ada di luar hanya bayang-bayang. Dia sibuk mengejar bayang-bayang, dan tidak pernah berhasil. Bagaimana anda bisa memegang bayangan? Bagaimana bisa memilikinya?

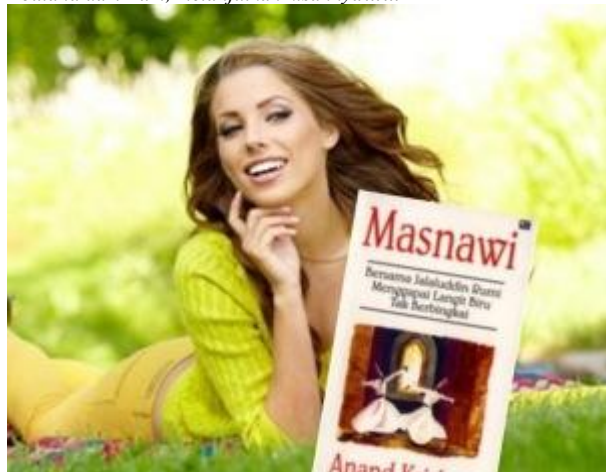
Sampai pada suatu ketika, dia sadar akan ketololan dirinya. “Masjid” yang dia tuju bukan bangunan dari beton dan batu, melainkan “Kekosongan Diri”-nya. Ia meniti jalan ke dalam diri. Ia berdialog dengan Allah, dengan Rabb, yang lebih dekat daripada urat lehernya. Ia mulai berbicara dengan Kesadarannya sendiri.

Orang tua yang dia temui adalah Kesadaran Tinggi dalam dirinya sendiri. Untuk menemui Si Tua dalam dirinya, ia harus “tidur” bagi dunia luar. Mimpi dia indah sekali. Mimpi dia adalah “Mimpi Kesadaran”. Jika anda tidur terhadap “dunia luar”, anda akan terjaga terhadap “dunia dalam” diri sendiri.

Lalu, muncullah Kesadaran Baru — Sang Penyelamat. Pada awalnya, dikira sesuatu yang baru, sesuatu yang asing, padahal tidak demikian. Kesadaran “baru” ini sesungguhnya adalah kesadaran “awal”. Kesadaran yang sudah “lama” terlupakan, dan kini muncul lagi ke permukaan, berkat perjalanan manusia memasuki keheñgan dan kekosongan dirinya.

Kampung Halaman Sang Penyelamat tidak lain adalah Kampung Halaman Sang Sultan. Sang Penyelamat adalah Kesadaran diri Sultan sendiri, yang sekarang ia terjemahkan dalam hidup sehari-hari.

Moulana dari Rum, melanjutkan kisahnya.....



Terlampiaskan sudah kerinduan Sang Sultan. Lalu dia bercerita tentang wanita yang dicintainya. Dan mengajak Sang Penyelamat memasuki istana.

Setelah memeriksa nadi wanita yang terbaring lemah di atas ranjang, Sang Penyelamat mengatakan, “Para tabibmu telah memberikan obat yang salah. Mereka telah mencelakakan wanita ini.”

Kemudian ia minta agar Sultan meninggalkan kamar dan membiarkan mereka berdua. Dan mulailah proses penyembuhan. Sang Penyelamat berhasil membujuk Wanita itu untuk berterus-terang. Ternyata, dia punya seorang kekasih seorang Tukang Emas yang tinggal di Samarkand.

Keluar dari kamar, Sang Penyelamat menyampaikan temuannya kepada Sultan. Hari itu juga Sultan mengirimkan utusannya untuk mengundang Si Tukang Emas.

Diundang oleh Sultan dan diberi janji akan mendapatkan pangkat dan tempat khusus di Kerajaan, Tukang Emas tergiur. Dia meninggalkan usaha dan keluarganya untuk segera menghadap Sultan.

Dengan hangat, Sang Penyelamat menyambut kedatangan Tukang Emas dan mengantarnya ke Balai Pertemuan untuk bertemu dengan Sultan,

“Wahai Sultan yang diberkahi oleh Allah, jadilah jembatan untuk mempertemukan wanita yang kau cintai dengan pria ini, karena dialah kekasihnya.”

Tanpa ragu, Sang Sultan mengikuti petunjuk Sang Penyelamat. Sepasang anak manusia yang saling mengasihani itu dipertemukan. Selama enam bulan hidup bersama, kesehatan wanita yang tadinya sudah sekarat itu pulih kembali.

Sementara itu, sesuai dengan rencananya, Sang Penyelamat mempersiapkan racun untuk Si Tukang Emas. Setiap hari diberi sedikit bersama makanan, sehingga ia mulai bersikap aneh dan badannya pun melemah.

Sampai pada suatu ketika, wanita yang tadinya mencintai dia mulai jenuh dan tidak bisa menerima ulahnya lagi. Dan kematiannya disambut dengan napas lega.

Semuanya berjalan lancar. Sesuai dengan rencana Sang Penyelamat. Setelah wanita itu menjanda, Sang Penyelamat mendatangi dia, “Cukup sudah masa berkabungmu. Lupakan masa lalu: Apa gunanya mengenang dia yang sudah meninggal? Terimalah cinta Sri Baginda Sultan. Beliau sangat menyayangimu.”

Demikian, Sang Penyelamat berhasil mempertemukan Sultan dengan wanita yang dikasihinya

Manusia yang tercerahkan akan menyadari kelemahan dirinya. Kelemahan Sultan apa? Ternyata, “emas” kekuasaan dan kekayaan—itu lah kelemahan dia.

Dia mengaitkan “Wanita Kebahagiaan” dan “Emas Kekuasaan dan Kekayaan”. Inilah kekeliruan yang harus diperbaiki, kesalahan yang harus diatasi. Cara yang ditempuh oleh Rumi persis sama seperti cara yang ditempuh oleh para praktisi Tantra di Pegunungan Himalaya. Tantra berarti “metode”, “tareqat”. Cara yang ekstrem, tetapi pasti berhasil.

Cara itu seperti menganjurkan seorang perokok untuk menambah jumlah rokok yang dihisapnya. Hari ini masih 2 pak, mulai besok 4 pak. Esoknya lagi 8 pak, kemudian 16 dan 32. Sampai si perokok menjadi jenuh. Dan asap rokok saja akan membuat dia merasa muak.

Jalan ini pula yang ditempuh oleh “Kesadaran Penyelamat” dalam diri “Manusia Sultan”. Sampai dia merasa jenuh dengan takhta dan harta. Dia berhenti mengejar. Alhasil, ia memperoleh “wanita kebahagiaan sejati” yang sesungguhnya berasal dari dalam dirinya sendiri.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kesatu, Bersama Jalaludin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

Catatan:

Orang tua yang ditemui Sultan adalah Kesadaran Tinggi dalam dirinya sendiri. Untuk menemui Si Tua dalam dirinya, ia harus “tidur” bagi dunia luar. Mimpi dia indah sekali. Mimpi dia adalah “Mimpi Kesadaran”. Jika anda tidur terhadap “dunia luar”, anda akan terjaga terhadap “dunia dalam” diri sendiri.

Bertobat adalah terjemahan dari “*metanoia*” dalam bahasa Yunani, yang berarti “balik kembali”. Adalah “balik ke dalam diri” yang dimaksud. Buddha menggunakan bahasa Pali untuk hal yang sama, “*vipassana*”. Dari buku A New Christ.

Sudahkah kita balik ke dalam diri? Meniti ke dalam diri? Meditasi? Tobat? Metanoia? Vipassana?

[Leave a comment >](#)

Prithu: Wujud Narayana Memperbaiki Dunia yang Porak Poranda #SrimadBhagavatam

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [bencana alam](#), [bhagavad gita](#) on February 10, 2017 by triwidodo



Raja Lalim menyengsarakan rakyatnya, Raja Bijak menyejahterakannya

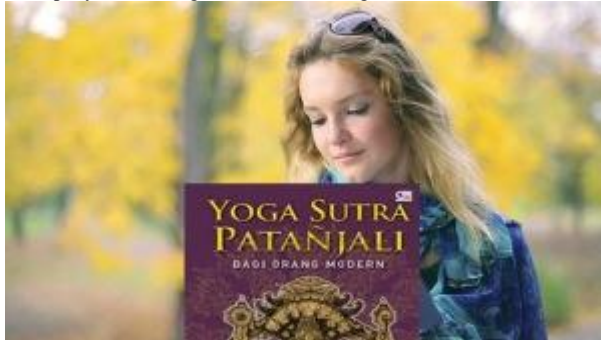
Kehidupan di dunia ini adalah bagian dari suatu Matriks Kehidupan yang sangat precise – presisinya sungguh luar biasa. Dengan merusak lingkungan, mencemari sumber air, dan sebagainya, kita tidak hanya mencelakakan planet bumi dan penghuninya—termasuk kita sendiri – ,tetapi juga mengganggu Matriks Kehidupan tersebut.

Meletusnya gunung, terjadinya tsunami, dan sebagainya bukanlah fenomena alam semata. Amukan alam dapat dihindari, atau setidaknya dapat diminimalkan, jika kita bekerja sama dengan alam, jika kita merawat bumi ini dengan penuh kasih. Apalagi mengingat posisi kita yang tinggal di wilayah ring of fire atau cincin api. Letupan-letupan emosi kita, awalnya hanya memengaruhi hidup kita, relasi kita, dan orang lain yang berurusan dengan kita. Tetapi lambat laun, ketika letupan-letupan emosi itu berubah menjadi letupan kolektif, terjadilah bencana alam! Setiap tindakan dan perbuatan kita memengaruhi alam sekitar kita. Ketika suatu masyarakat bertindak salah secara kolektif, maka konsekuensinya mesti ditanggung secara kolektif pula. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2015). Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Mengapa masyarakat harus menderita akibat keputusan Raja Anga meninggalkan istana, dan juga kezaliman pemerintahan Raja Vena akibat kesalahan keputusan para Rishi yang mengangkat Vena? Bagaimana pun juga keputusan mereka merupakan keputusan kolektif menyangkut seluruh rakyatnya. Sehingga akibatnya pun harus ditanggung secara kolektif pula. Para Rishi akhirnya membuat keputusan bijak melahirkan Prithu dan menobatkannya sebagai raja. Rakyat pun kemudian akan menerima berkahnya.

Prithu adalah wujud Gusti untuk melindungi dunia. Saat dewasa Prithu dinobatkan sebagai raja, dan para dewa, para bangsawan, para rishi membawa hadiah bagi Prithu. Prithu tidak mau dipuji, karena kepemimpinan dia belum terbukti. Dia belum punya pengalaman memerintah kerajaan dunia. Prithu tahu bahwa kondisi rakyatnya sangat miskin dan menderita kelaparan. Akan tetapi semua hadiah tersebut diterima dan dipergunakan demi kesejahteraan rakyatnya.

Prithu bermeditasi dan mulai paham bahwa penyebab kelaparan adalah Bunda Bumi yang telah menelan semua pangan. Demikian pula semua tanaman obat telah disembunyikan. Telur unggas pun tidak bisa ditetaskan. Binatang buruan sembunyi jauh dari pemukiman. Prithu sampai pada keputusan untuk menghukum Bunda Bumi penyebab kesengsaraan. Prithu mengambil Busur Dewata dan mengejar Bunda Bumi yang mewujud sebagai sapi betina.



Bunda Bumi membeberkan penderitaan yang dialaminya

Kita mempertahankan hidup dengan sari-sari makanan dan oksigen yang kita peroleh dari Bunda Bumi. Pakaian kita, rumah kita, kendaraan kita, perlengkapan kerja kita, semuanya disediakan oleh Bunda Bumi. Bumi yang berada dibawah telapak kaki adalah sumber kehidupan bagi semua makhluk yang hidup di atasnya. Semua makhluk yang hidup di bumi ini dipenuhi kebutuhan hidupnya dari lahir sampai mati oleh Bunda Bumi. Kasih Bunda Bumi terhadap semua makhluk hidup berjalan searah. Dia tidak mengharapkan apa pun dari makhluk yang dihidupinya. Semua makhluk di atas bumi ini dipelihara kehidupannya olehnya. Tujuh milyar manusia, trilyunan binatang ber sel satu sampai binatang besar, trilyunan tanaman, semuanya dihidupi dengan makan dan nafas oleh Bunda Bumi. Ibunda kandung yang mengandung kita, yang menyebabkan kita ada di dunia pun dipelihara oleh Bunda Bumi. Bunda Bumi adalah pemelihara kehidupan kita semua.

Bunda Bumi melarikan diri, takut anak panah Prithu akan menghabisi nyawanya. Bunda Bumi begitu takut, tubuhnya menggigil, dan terjadilah gempa terasa di mana-mana. Napasnya kacau tidak teratur, dan puncak-puncak gunung berapi ngos-ngosan keluar asap pekat, kawah di atas gunung terdengar menggelegak seperti gemuruhnya detak jantung Bunda Bumi. Prithu mengejar terus Bunda Bumi yang lari ketakutan. Akhirnya Bunda Bumi sadar bahwa dia tidak bisa melarikan diri dari Prithu yang perkasa.

Bunda Bumi tak dapat lagi menemukan tempat berlindung, sehingga akhirnya dia memutuskan untuk menemui Prthu dan bersujud di hadapannya. “Wahai raja dunia, aku berlindung pada-Mu. Paduka adalah raja yang adil dan mestinya Paduka tidak mengganggu seorang perempuan sepertiku. Sekalipun bersalah seorang perempuan tidak harus dibunuh. Mengapa Paduka berusaha membunuhku, padahal aku tidak berbuat kejahatan terhadap Paduka? Dan jika Paduka membunuhku di mana Paduka akan meletakkan kerajaan Paduka? Paduka adalah wujud Narayana, mengapa tidak mengingat wujud Narayana sebagai Varaha yang membawa aku ke permukaan dari dasar samudera yang sangat dalam? Mengapa sekarang mau memusnahkan aku?”



Prthu berkata, “Engkau telah melakukan kesalahan, itulah sebabnya Aku harus menghukummu. Di dalam upacara persembahan yang dilakukan manusia, engkau mendapatkan bagianmu. Akan tetapi engkau tidak memberi mereka makanan. Dalam wujud sapi engkau makan rumput akan tetapi engkau tidak memberikan susu kepada manusia. Engkau sudah mengabaikan peraturan yang dibuat oleh-Ku. Maka Aku perlu menghukummu. Hukum harus ditegakkan di atas dunia. Engkau juga telah menyembunyikan tanaman obat pemberian Brahma. Rakyat-Ku menjadi menderita karenanya. Seseorang yang tidak berpikir tentang kebaikan terhadap orang lain harus dibunuh oleh seorang raja. Perbuatan tersebut bukan perbuatan adharma. Dagingmu akan Kubagikan kepada manusia dan aku tidak cemas tentang tempat kerajaan-Ku yang musnah, dengan yoga-Ku aku mampu mendirikan kerajaan baruku.”

Bunda Bumi kemudian menjelaskan penderitaannya di bawah pemerintahan Vena. Bunda Bumi sangat kelelahan mendapatkan perlakuan kejam dari Vena. Binatang-binatang yang hidup di atas Bunda Bumi diburu dan dibunuh hanya untuk kesenangan. Hutan-hutan dibabat hanya untuk menyenangkan nafsu keserakahan. Setiap pohon memberikan daun, buah, kayu dan kerindangan akan tetapi Vena membatatnya dan tidak menanam kembali. Seluruh telur unggas dijadikan pesta pora tanpa menyisakan telur untuk ditetaskan. Seluruh ternak disembelih tanpa menyisakan induk untuk melahirkan anaknya. Setiap malam Bunda Bumi mendengarkan rintihan rakyat yang menderita dalam ketakutan. Para ponggawa yang jujur justru disudutkan dan dibuat tidak berkutik dan hanya bisa berdoa penuh keputusasaan. Emas di dalam bukit ditambang semena-mena dan dipakai perhiasan para ponggawa yang pongah. Para pekerja hanya dibayar dengan upah yang kecil dan tidak berani protes atau nyawanya terancam. Bunda bumi semakin menderita.

Bunda Bumi melanjutkan bahwa Tugas Prithu adalah memperoleh yang terbaik dengan cara yang tepat dari Bunda Bumi. Bunda Bumi menjamin semua kebutuhan manusia. Bunda Bumi akan menyediakan anak sapi perah, asalkan memperoleh pemerah yang tepat. Lembah di Bumi agar dibendung agar hujan dari langit tidak terbuang percuma. Manfaatkan air yang dibendung untuk pertanian, perikanan dan air minum di musim kemarau.

Prithu menyimak kata-kata Bunda Bumi, anak panahnya dilepaskan dari busurnya serta dikembalikan ke punggungnya. Prithu membenarkan penjelasan Bunda Bumi. Bunda Bumi sangat sabar atas kejahatan Vena, orangtuanya. Prithu berjanji akan memperoleh cara yang tepat untuk memperoleh manfaat dari Bunda Bumi. Prithu berjanji akan merawatnya sebaik-baiknya.

Prithu menjadikan Manu sebagai sapi dan dirinya sebagai tukang perah. Dari sapi tersebut keluar susu tanaman obat beserta benih-benihnya. Para rishi memperoleh susu pengetahuan dari Bhrihaspati. Para asura memerah sapi Prahlada dan memperoleh ilmunya. Para gandharva memerah sapi Vishvasu untuk memperoleh susu musik yang merdu. Para pitri memerah sapi Aryama untuk memperoleh makanan bagi leluhur. Para siddha memerah sapi Kapila untuk memperoleh siddhi, kekuatan dari olah batin. Para raksasa memerah sapi Rudra untuk memperoleh kesaktian. Binatang melata memerah sapi Taksaka untuk memperoleh racun. Para pohon memerah sapi pohon Pipal untuk memperoleh getah kehidupan. Semua makhluk memperoleh susu terbaik yang mereka perlukan.

Prithu berterima kasih atas kebaikan Bunda Bumi dan dia dijadikan putri terkasihnya. Sejak saat itu Bunda Bumi disebut Prithvi, Pertiwi, Putri Prithu. Prithu dikenal sebagai pengatur dunia yang pertama. Seorang Raja Agung yang dikasihi seluruh umat manusia.

Catatan:

Perjalanan batin adalah hidup berkesadaran, yang tidak mementingkan kepentingan diri, keluarga maupun kelompok tertentu. Tapi, memperhatikan kepentingan tetangga, masyarakat, sesama warga dunia, yang dengan sendirinya kepentingan diri ikut terurus. Itu saja. Jadi, tidak ada alasan bagi kita untuk menunda peralihan kesadaran seperti itu, tentunya jika kita ingin meraih kebahagiaan sejati, yang disebut tujuan hidup tertinggi oleh Krsna. Penjelasan Bhagavad Gita 9:33
Sudahkah kita mengambil langkah pertama untuk meningkatkan kesadaran? Memperoleh kejernihan pikiran dari latihan meditasi?

[1 Comment »](#)

•

Search for:

Recent Posts

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

Recent Comments

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P... on Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T... on Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

- **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Create a free website or blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for March, 2017

[Keangkuhan Indra Sang Pemimpin Menjerumuskan Dewa ke dalam Derita #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [brhaspati](#), [indra](#) on March 31, 2017 by triwidodo



Keangkuhan Indra

Keterikatan kita dengan dunia benda memjarakan kita dalam sangkar ini. Padahal Jiwa bebas adanya. Ia tidak perlu “menyangkarkan” diri dalam dunia benda ini. Sayangnya, karena keterikataannya dengan kebendaan ilusif, ia memjarakan dirinya dalam sangkar dunia benda ciptaannya sendiri. Apa yang sesungguhnya adalah medan laga diubahnya menjadi sangkar. Ia membuat sangkar ini dengan bahan-bahan campuran, seperti keakuan, kepemilikan, harta-kekayaan, ketenaran, kedudukan, hubungan keluarga, dan sebagainya.....

Melewati setiap pengalaman sebagai saksi – Berarti, dalam keadaan suka tidak menjadi angkuh, dan dalam keadaan duka, tidak berkecil hati. Semuanya hanyalah keadaan-keadaan sesaat yang mesti dilewati.

Kesalahan kita selama ini adalah kita menciptakan sangkar suka, sangkar keberhasilan, sangkar ketenaran, dan sebagainya. Kemudian kita menempatkan diri kita – Jiwa yang sesungguhnya bebas – di dalam sangkar tersebut. Kita tidak sadar bila sangkar “serba suka” tersebut tidak bisa dibuat tanpa jeruji-jeruji menyilang dan kebalikan “serba suka”. Jeruji-jeruji ini adalah jeruji-jeruji “serba duka” yang membatasi gerak-gerak Jiwa. Bahkan merampas kebebasannya.

*Setiap membuat sangkar suka, kita mengundang pengalaman duka. Tiada sangkar keterikatan yang tidak menghasilkan pengalaman kecewa, sakit-hati, dan sebagainya. Janglah menciptakan sangkar. Penjelasan Bhagavad Gita 14:7 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*



Keberhasilan Indra menjadi Raja Dewa yang sukses membuatnya menjadi angkuh. Indra lupa bahwa keangkuhan adalah sangkar. Indra lengah bila sangkar “suka” tersebut tidak bisa dibuat tanpa jeruji-jeruji menyilang dan kebalikannya yaitu “duka”. Setiap membuat sangkar suka, kita mengundang pengalaman duka. Tiada sangkar keterikatan yang tidak menghasilkan pengalaman kecewa, sakit-hati, dan sebagainya.

Indra sedang duduk bersama Suci, istrinya menikmati nyanyian merdu para *gandarva* dan tarian para *apsara*. Para dewa dari 4 penjuru duduk menghormati keberhasilan Indra sebagai raja para dewa. Pada saat itu Rishi Brhaspati, guru para dewa datang ke tempat itu dan Indra dinabobokkan keangkuhan, ia tidak bangun menyapa gurunya. Brhaspati merasa tidak berhasil mendidik muridnya sehingga sang murid menjadi angkuh dan sang guru segera meninggalkan istana.

Kesadaran Indra datang terlambat, dan kemudian Indra mencari gurunya. Sang Rishi Brhaspati tidak berhasil ditemuinya bahkan sang guru tidak berada di ashramnya.

Para Asura Memanfaatkan Ketiadaan Guru Para Dewa untuk Menyerang Para Dewa

Dasar hukum segala hukum ialah hukum sebab-akibat. Hukum Alam. Jika kita berbuat baik, tidak mungkin mendapatkan hasil yang tidak baik. Jika saat ini kita sedang mengalami suatu keadaan yang kita anggap “kurang baik” – maka kemungkinan besar hal itu merupakan hasil dari perbuatan kita di masa lalu, atau kita belum bisa melihat gambar yang seutuhnya.

*Di balik pengalaman yang terasa tidak baik itu, bisa saja tersembunyi kebaikan. Di atas segala-galanya, saat kita sedang mengalami sesuatu yang tidak baik, jangan lupa berbuat lebih banyak kebaikan, supaya masa depan kita bebas dari pengalaman-pengalaman yang menyengsarakan. Penjelasan Bhagavad Gita 6:40 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*

Kabar ketiadaan Rishi Brhaspati menyebar begitu cepat, para asura murid dari Sukracharya segera menyerang istana para dewa. Dan tanpa seorang guru yang bijak, Indra beserta para dewa dikalahkan.

Para dewa kemudian berlindung kepada Brahma yang kemudian menyarankan agar Indra minta Visvarupa, putra Tvasta, untuk membantu mereka. Visvarupa merupakan keturunan asura yang menjadi seorang brahmana.

Indra dan para dewa kemudian mendatangi Visvarupa yang lebih muda dibanding dengan Indra untuk membantu mereka. Visvarupa mengatakan bahwa peran guru tidak baik bagi asura seperti dirinya, karena dapat meningkatkan egonya yang sedang diupayakan dilampauinya. Akan tetapi, memenuhi permintaan orang yang membutuhkan pertolongan adalah sebuah *dharm*.

Akhirnya Visvarupa menyanggupi permintaan Indra untuk membantu para dewa. Visvarupa memberikan Indra baju pelindung besi yang kuat bernama “*Narayana Kavacha*”. Para dewa juga diajari membaca mantra suci *kavacha*, “*Om Namo Narayanaya*”. Setiap bagian tubuh, diliputi pikiran dan perasaan yang terfokus terhadap Narayana, sehingga jiwanya dilindungi oleh Narayana. Dengan baju pelindung besi tersebut, maka Indra dan para dewa dapat mengusir para asura dari istana para dewa.

Terburu Nafsu

Zaman Kali – zaman besi ini – ditandai dengan percepatan, chaos, kekacauan – dan hasilnya, orang-orang tidak bisa diam. Mereka selalu dalam keadaan yang terburu-buru, tanpa menyadari kemana tujuan mereka. Keterburu-buruan yang menggila ini, situasi “sibuk untuk hal yang sia-sia” ini harus dihentikan. Kita perlu berpikir jernih, dan maju ke depan dengan pikiran jernih, mengetahui dengan pasti kemana tujuan kita, kemana kita pergi. Dikutip dari salah satu Nasehat Bapak Anand Krishna

Bukan hanya di zaman kali, di awal zaman pun Indra juga melakukan hal yang terburu-buru. Kisah ini merupakan pelajaran bagi kita untuk berpikir jernih sebelum bertindak, jangan hanya didorong ketergesaan.

Visvarupa adalah salah seorang asura, maka dalam melakukan *yajna*, persembahan selain mempersembahkan kepada dewa, dia pun secara sembunyi-sembunyi menyampaikan persembahan kepada asura.

Indra yang takut kalah dari para asura, mengetahui hal tersebut, langsung emosional dan membunuh Visvarupa. Tak berapa lama Indra sadar telah membunuh brahmana yang telah menolong para dewa. Indra kemudian berbagi kesalahan membunuh brahmana kepada tanah, air, pohon dan wanita. Oleh karena itu sebagian tanah menjadi gurun, sebagian pohon mengeluarkan getah yang tak boleh diminum, sebagian air berupa gelembung yang tidak dapat dimanfaatkan, dan wanita tak boleh disentuh saat periode datang bulannya.

Kemarahan Tvasta, Ayahanda Visvarupa

Tvasta sangat marah melihat anaknya dibunuh oleh Indra dan melakukan upacara ritual untuk membunuh Indra. Kebetulan mantra yang diucapkan kurang tepat karena panjangnya mantra, sehingga yang dihasilkan bukan “musuh tak-terkalahkan Indra” tetapi asura perkasa bernama Vrtrasura, yang menganggap Indra sebagai salah satu musuhnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam kisah-kisah sebelumnya, saat membuat anak, akan banyak jiwa individu yang ingin lahir yang genetiknya sesuai dengan genetik calon orangtua, sehingga kita perlu berdoa agar jiwa pilihanlah yang masuk dan lahir menjadi anak yang baik. Demikian pula, karena Tvasta doanya terlalu panjang dan ada yang kurang tepat, maka asura yang dihasilkan dalam acara ritual tersebut, memang merupakan asura perkasa, akan tetapi tujuan utama sang asura adalah menyatu dengan Narayana, Sang Gusti Pangeran, walaupun dia akan menjadi lawan setimpal Indra.

Vrtrasura sangat menakutkan para dewa. Vrtra bersenjata trisula dan tak dapat dibunuh oleh senjata kayu maupun logam, sehingga para dewa memohon perlindungan langsung kepada Gusti Pangeran Narayana. Para dewa yakin Gusti Pangeran Narayana selalu menolong para panembahnya.



[Leave a comment >](#)

[Aisha dan Nabi tentang Hujan Berkah #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [hujan berkah](#), [kematian](#), [masnawi 1](#) on March 28, 2017 by triwidodo



Suatu ketika, Mustafa (Nabi Muhammad) mengantar jenazah seorang sahabatnya ke pemakaman.

Setiap kali anda melayat, ikut mempersiapkan jenazah untuk dikubur atau dikremasikan, bahkan hanya mengunjungi makam saja—bisa terjadi peningkatan kesadaran dalam diri anda. Melihat “maut” dari dekat, bisa mendekatkan diri anda dengan Tuhan. Karena, di balik “kematian badan” adalah “Keabadian Jiwa”. Saat-saat seperti itu bisa membuat anda menjadi sangat meditatif. Asal anda membuka diri.

Rumi mengisahkan bahwa, hari itu Sang Nabi sangat reseptif. Dan dia dapat mendengarkan apa yang tidak terdengar oleh telinga kita:

Jenazah yang dikuburkan ibarat biji yang ditanam, biji yang akan tumbuh menjadi pohon. Kemudian datanglah musim dingin dan pepohonan pun mengalami kematian. Tetapi hanya untuk sesaat saja, karena musim semi kembali membangkitkan mereka.

Pulang dari tempat pemakaman, Sang Nabi berbagi rasa dengan isterinya, Aisha. Sementara itu, Aisha sibuk memperhatikan pakaian Nabi.

“Apa yang sedang kau lihat?” tanya Nabi.

“Tadi turun hujan lebat. Aneh, pakaianmu tidak basah.” jawab Siddiqa (Ia yang Jujur/Setia Aisha).

“Kain apa yang kau gunakan untuk menutup kepalamu?” tanya Nabi sekali lagi.

“Kain mantelmu, Rasul Allah.”

Itu sebabnya, Allah mengijinkanmu untuk melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh orang lain. Hujan yang turun tadi tidak berasal dari awan dan langit yang terlihat oleh mata kasat. Masih ada langit lain dan awan lain yang bisa menurunkan hujan yang lain pula,” jawab Nabi.

Hujan Berkah, Hujan Rahmat.....

Hari itu, Nabi Muhammad basah-kuyup. Dan, terjadilah peningkatan kesadaran yang luar biasa. Bajunya tidak basah. Sorbannya tetap kering. Karena hujan yang turun hari itu bukan “hujan air”. Hujan yang turun hari itu adalah “hujan cahaya” — Hujan Nur! Dan yang menjadi sasaran “hutan cahaya” adalah Jiwa, batin. Yang basah kuyup hari itu adalah Jiwa Sang Nabi, batin Nahi Muhammad.

Hujan hari itu bersifat sangat pribadi. Turun untuk Muhammad dan mengguyuri batimnya, membasahi jiwanya. Dan tidak ada seorang pun melihatnya, kecuali Aisha. Lalu kenapa dia bisa melihatnya? Karena dia mengenakan mantel Sang Nabi sebagai penutup kepala.

”Mantel” Nahi Muhammad, “Kain” yang digunakan oleh Sang Nabi bisa diterjemahkan secara lahiriah, harfiah, bisa juga secara batiniah.

Pemahaman lahiriah dulu...

Dikisahkan bahwa hanya dengan menjamah jubah Nabi Isa banyak penderita kusta menjadi sembuh. Ini bukan dongeng. Bukan pula “hak prerogatif” Nabi Isa atau seorang Nabi. Kisah-kisah seperti ini bisa ditemukan dalam setiap tradisi dan setiap budaya. Bahkan sampai saat ini juga! Kadang-kadang seorang master, seorang murshid akan memberikan pakaian bekasnya kepada seorang murid. Dan pakaian bekas itu memancarkan energi Sang Master sampai puluhan tahun. Kadang-kadang sampai ratusan tahun. Tidak ada sesuatu yang “gaib” dan “mistik”—semua ini hanyalah permainan energi. Pakaian bekas anda dan saya pun akan memancarkan energi. Hanya saja kualitas energinya seperti apa? Dan daya pancarnya sampai berapa hari?

Aisha sungguh heruntung. Dia bisa mengenakan “mantel” Nabi Muhammad sebagai penutup kepala. jelas, dia bisa melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh orang lain. Dia bisa merasakan sesuatu yang tidak dirasakan oleh orang lain.

Pemahaman batiniah...

“Kain” Nabi Muhammad, “Mantel” Nabi Muhammad berarti “sesuatu yang dipakai” oleh Nabi Muhammad. Sesuatu yang “menutupi badan” Sang Nabi. Jika anda melangkah lebih jauh lagi, atau lebih dalam lagi, yang dimalesudkan adalah “sesuatu” yang berada di luar “badan”. Sesuatu yang melampaui “kesadaran lahiriah” — berarti “Batin Nabi Muhammad”.

Dalam diri seorang Muhammad, “Kesadaran Batiniah” berada pada permukaan. Demikian pula dengan para Murshid dan para wali lainnya. Dalam diri kita, “batiniah” masih berada jauh di bawah, di dalam. Tertutup oleh kesadaran lahiriah.

Aisha begitu dekat dengan Muhammad, sehingga kesadaran batiniah Sang Nabi “menulari” dia.

Berada dekat seorang nabi, seorang murshid, sudah cukup. Para nabi, para buddha, para avatar, para mesias adalah carrier virus kesadaran. Kalau mau sadar; dekatilah mereka. Tidak perlu melakukan apa-apa lagi. Biarkan diri anda ketularan virus kesadaran. Yang dibutuhkan hanyalah kesiapan diri anda. Kemauan untuk ditulari. Itu saja!

Rumi melanjutkan:

Hakim Sanai pernah mengatakan, “Langit batiniah berlapis-lapis dan berada jauh di atas langit yang terlihat oleh mata kasat. Dalam perjalanan batin, ada dataran tinggi, ada pula dataran rendah. Ada gunung, ada juga laut.”

Akan tetapi, Langit Batiniah hanya terlihat oleh mereka yang terpilih. Kebanyakan orang tidak melihatnya, bahkan malah meragukannya.

Hakim Sanai sedang menjelaskan kesadaran manusia yang berlapis-lapis. Serta perjalanan panjang melewati setiap lapisan. Baik “dataran rendah alam bawah sadar” atau subconscious mind, maupun “dataran tinggi alam kesadaran supra” atau superconscious mind—dua-duanya harus dilewati.

Tetapi, perjalanan ini, menurut Hakim Sanai, hanyalah bagi mereka yang terpilih. Apa maksud Sang Hakim? Di langit “sana” pun ada KKN—KOlusi, Korupsi dan Nepotisme?

Orang Yahudi menganggap dirinya “the chosen one”—yang terpilih. Karena itu, bangsa-bangsa lain dianggapnya “sempalan” bangsa Yahudi. “Produk” Allah dengan predikat “Kualitas-A” adalah bangsa Yahudi. Yang lain-lain, “Kualitas-B” dan “C”—bahkan “D” dan “E”

Pemahaman Hakim Sanai tentang “Yang Terpilih” tidak demikian. Pengertian Hakim Sanai tentang “Yang terpilih” adalah lulus ujian”. Yang lulus “tes masuk”. Yang diterima untuk suatu pekerjaan, setelah hasil interview menunjukkan bahwa orang itu layak untuk pekerjaan yang akan diberikan kepadanya.

Sebelum terpilih, ada ijihad—ada upaya yang harus anda lakukan. Ada “kualifikasi minimal” yang harus anda capai.

Dan kualifikasi minimalnya hanya satu —bawasanya anda berjalan. Bawasanya anda meniti jalan ke dalam diri. Bawasanya anda tidak lari di tempat.

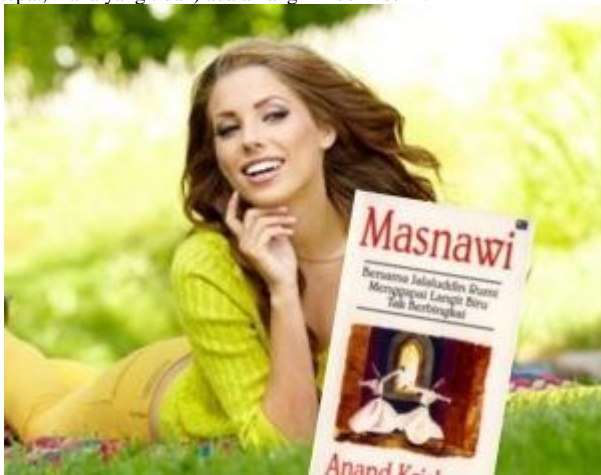
Kembali pada hujan berkah, Rumi melanjutkan:

Petuah Para Suci bagaikan hujan pembawa berkah, pembawa kehidupan yang sangat menguntungkan. Setelah mendengarkannya, jika tidak terjadi apa-apa pada diri seseorang, dia ibarat pohon kering yang sudah mati. Hujan pembawa berkah sudah turun, angin kehidupan sudah meniupi dia, tetapi dia masih tetap kering juga.

Nabi mengatakan, “Bila darang musim semi, jangan menutupi diri. Biarkan tiupan angin menyegarkan batinmu. Tetapi, bila datang musim gugur, tutupilah dirimu rapat-rapat, karena angin musim gugur bisa melayukan jiwamu.”

Para ahli tafsir menafsirkan kata-kata ini secara harfiah. Mereka memperhatikan yang tersurat dan tidak mengetahui apa yang tersirat. Mereka melihat gunung, tetapi tidak bisa melihat tambang (emas) di dalam kandungannya.

Kesadaran lahiriah dan keinginan yang tak kunjung habis—adalah angin musim gugur. Sebaliknya, kesadaran batiniah dan kemampuan untuk memilah (mana yang tepat, mana yang tidak) adalah angin musim semi.



Wejangan Para Suci bagaikan tiupan angin musim semi. Jangan mempersoalkan bahasa mereka. Keras atau pelan, kasar atau lembut —dua-duanya sama, mampu membebaskan kamu dari kesadaran hewani.

Dialog antara Nabi Muhammad dan Aisha masih berlanjut:

“Wahai Rasul Allah, apa maksudmu?” tanya Aisha.

“Dengarkan *Siddiqa*, engkau yang berhati tulus. Hujan berkah hari ini turun untuk melarutkan duka lama yang terpendam dalam hati anak-cucu Adam.”

“Dunia ini ada, karena ketidaksadaran mereka, karena mereka telah melupakan Tuhan. Bila mereka sadar dan kembali mengingat Tuhan, dunia ini akan lenyap.”

“Matahari kesadaran bisa melelehkan es ketidaksadaran. Kesadaran sesedikit apa pun sudah cukup untuk mengatasi hawa napsu, rasa iri dan sebagainya. Dan bila kesadaran lebih meluas lagi, kebaikan dan keburukan akan lenyap.”

Hari itu, Sang Nabi menemukan sesuatu yang indah sekali: bahwasanya kelahiran dan kematian bergulir terus, bahwasanya kehidupan mengalir terus.

Beliau juga menyadari sepenuhnya bahwa lahiriah dan batiniah merupakan dua sisi kehidupan. Yang hidup dalam kesadaran, telah memasuki alam batin. Yang hidup tanpa kesadaran masih berada dalam alam badan.

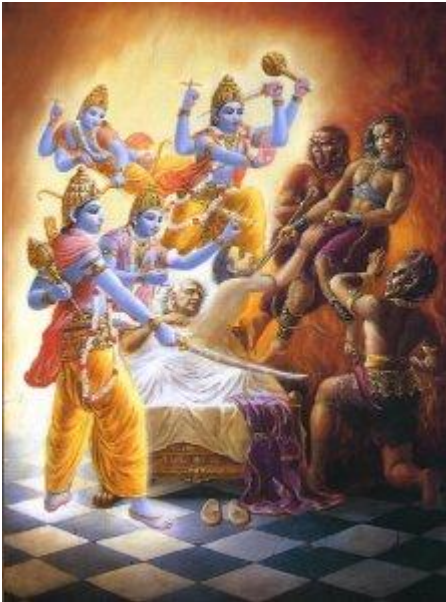
Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kesatu, Bersama Jalaludin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)



[Leave a comment >](#)

[Ajamila: Wejangan Yama Sang Dewa Kematian #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [ajamila](#), [anand krishna](#), [yama](#) on March 26, 2017 by triwidodo



Pendelegasian Wewenang Para Dewa

Dalam Pemerintahan Alam Raya – ada pendelegasian kekuasaan dan wewenang yang jauh lebih demokratis. Para dewa atau malaikat bekerja secara independen. Namun, mereka sadar betul bila kekuasaan mereka, termasuk independensi mereka – semuanya berasal dari Gusti Pangeran. Mereka tidak bisa, tidak perlu bertindak semena-mena, dengan menggunakan dalih “kewenangan” dan “kekuasaan”. Penjelasan Bhagavad Gita 9:23 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Dewa adalah makhluk-makhluk yang tinggal dan hidup dalam cahaya. Ucapan serta perbuatan mereka tergerak oleh nurani. Mereka adalah makhluk-makhluk bersanubari. Mereka masih mampu mendengarkan suara hati. Dan, mereka dapat ditemukan di mana-mana. Tidak perlu mencari mereka di langit, di surga, di kahyangan. Banyak para dewa di antara kita. Banyak para dewa yang sengaja berada di tengah kita untuk memandu kita.

Mereka tidak “datang” ke dunia karena urusan karma. Mereka “datang” untuk memandu Jiwa-Jiwa yang membutuhkan panduan mereka.

Para resi yang mampu “melihat” dan merasakan kehadiran mereka, walau berwujud seperti manusia biasa, menemukan cara termudah untuk mengetahui mereka dan memperoleh panduan bimbingan mereka.

Cara tersebut adalah **Mantra-Yoga**. Dengan suara-suara tertentu, getaran-getaran tertentu – ditambah dengan kekuatan niat yang mulia, hati yang bersih – kita dapat mengadakan hubungan seluler, bahkan menciptakan hot-line dengan mereka.

Sebagian orang menganggap hubungan seperti ini sebagai bentuk kurang percaya pada Gusti Pangeran. “Kenapa mesti mengakses mereka? kenapa tidak berhubungan dengan Tuhan langsung. Kenapa mesti menduakan Tuhan?”

Banyak pembantu di rumah orangtua kita, jika kita membutuhkan sesuatu yang dapat diperoleh dari pembantu, lewat pembantu – mestikah kita menyusahkan orangtua?

Banyak pekerjaan, banyak tugas yang memang sudah dipercayakan kepada para pembantu. Mantra-Yoga hanyalah membuat kita mengakses para Dewa, para Pembantu, para Lightworkers – ada yang berwujud dan ada yang tidak – itu saja.

Setelah terjadinya akses, setelah terjadinya hubungan – tanpa diminta pun, mereka senantiasa siap-sedia untuk melayani segala kebutuhan, segala keperluan Jiwa untuk mencapai tujuannya.

Kendati demikian, dengan segala efisiensinya – para dewa pun, sesungguhnya tidak sepenuhnya memahami Misteri Gusti Pangeran. Mereka pun masih berandai-andai. Mereka pun senantiasa mengingatkan kita. Penjelasan Bhagavad Gita 10:14 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



Utusan Narayana menyampaikan (seperti tersebut dalam Garuda Purana), “Api akan melakukan tugasnya, terlepas apakah ditangani oleh anak kecil yang tidak tahu kekuatannya ataupun oleh orang dewasa yang paham akan kekuatannya. Jika tumpukan jerami atau rumput kering dibakar, baik oleh seorang pria tua yang paham tentang kekuatan api ataupun oleh seorang anak yang tidak paham, tumpukan jerami atau rumput kering akan terbakar menjadi abu. Demikian pula, Ajamila mungkin tahu atau mungkin tidak tahu kekuatan melantunkan mantra **Narayana**, tetapi jika dia menyebut **Narayana**, Nama Gusti, ia akan menjadi bebas dari segala kesalahan.”

Dalam Garuda Purana disampaikan bahkan jika seseorang dalam kondisi tidak berdaya, ataupun tidak berkeinginan untuk melakukannya, sama halnya seperti singa yang mengaum, semua hewan akan lari ketakutan.

Utusan Narayana melanjutkan, “Bagaimanapun juga, menyerahkan diri pada Gusti Pangeran Narayana dapat menghancurkan semua kejahatan. Seperti titik api yang walaupun tidak sengaja untuk membakar, karena kain terkena percikan api tersebut, maka kain tetap terbakar juga. Jika kalian tidak yakin tentang hal ini, tanyakanlah pada **Yamaraja!**”

Wejangan Yamaraja, Sang Dewa Kematian

Para **Utusan Yama** terpaksa mengalah kepada para **Utusan Narayana**, kemudian mereka menghadap Dewa Yama dan protes mengapa baru sekali ini terjadi ada seorang jahat tidak boleh dihukum karena dihalang-halangi oleh **Utusan Narayana**.

Mereka protes, mengapa hanya gara-gara sebelum mati Ajamila mengucap **Narayana**, Nama Gusti, Nama Ilahi dan oleh karenanya dia harus diselamatkan.

Dewa Yama berkata, “Aku mempunyai kuasa agung atas hidup manusia dan untuk menghukum mereka. Akan tetapi, ada atasanku yang harus kupatuhi yaitu **Narayana**. Kalian lihat potongan kain yang ditunen dari benang-benang. Demikian juga seluruh alam ini ditunen oleh **Narayana**. Ia adalah kekuatan yang mencipta, memelihara, dan madaur-ulang alam semesta. Seperti sapi jantan yang dikendalikan oleh tali kendali lewat hidungnya, demikian pula dunia dan seluruh kehidupan dikendalikan oleh tali Veda. Semua dewa termasuk saya bisa dikatakan belum mampu menyadari kemuliaan Tuhan, **Narayana**.”

Dewa Yama melanjutkan, “Manusia tidak dapat memahami sifat alami di dalam diri-Nya. Manusia dibungkus maya sehingga tidak menyadari *Atman* di dalam dirinya. Ada sangat sedikit orang yang sudah memahami hukum yang diletakkan oleh Gusti Pangeran. Aku adalah salah satunya dan yang lainnya adalah Brahma, Narada, Sanathkumara, Kapila, Manu, Prahlada, Janaka dan Suka putra Vyasa.

Nama Gusti Pangeran manakala disebut secara konstan oleh manusia adalah jalan paling gampang menuju Dia. Aku menyampaikan ini pada kalian, agar jangan mendekati pada orang yang selalu menyebut Nama Gusti pangeran, **Narayana**. Korbanmu adalah para manusia yang terlibat dalam kesenangan dunia. Para manusia yang terperangkap pada jaring maya, yang ditunen oleh istri, anak, kekayaan, kekuasaan dan kesenangan duniawi belaka.”

Datangnya Kembali Kesadaran Ajamila

Bagi Einstein, segala sesuatu dalam alam ini tunduk pada hukum-hukum fisika. Semuanya teratur, in perfect order.

Tapi bagi para pendukung teori kuantum, di balik segala sesuatu yang teratur itu ada hukum lain, yaitu hukum ketidakteraturan, hukum probabilitas, hukum kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas, hukum kuantum yang memungkinkan terjadinya lompatan kuantum.

Tanpa ketidakteraturan, permainan semesta menjadi hambar. Keteraturan membuat permainan sangat tidak menarik. Segalanya sudah bisa diprediksi sejak awal. Lalu, permainan pun bukan menjadi permainan lagi. Permainan pun menjadi sesuatu yang sangat serius. Nah, teori kuantum inilah yang memungkinkan terjadinya ketidakteraturan—memungkinkan permainan petak-umpet, cilukba!

Berkah, anugerah, grace tidak mengikuti Hukum Keteraturan. Turunnya hujan berkah, yang lebih sering secara tiba-tiba, mendadak, tanpa babibu, tanpa pemberitahuan, adalah bukti adanya Hukum Ketidakteraturan! Dari buku (Krishna, Anand. (2015). *Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) halaman 126

Dalam keadaan setengah sadar, Ajamila mendengar adu argumentasi antara **Utusan Narayana** dan **Utusan Yama**, dan Ajamila menjadi sadar. “Terima kasih Gusti, atas anugerah-Mu aku telah memanggil Nama Gusti, sehingga aku terselamatkan.”

Ajamila kemudian meninggalkan semuanya pergi ke tepi Sungai Gangga mendekati para suci dan akhirnya pada suatu saat dapat mencapai-Nya.

Memanfaatkan Hukum Konsistensi dan Ketidakkonsistenan Alam

Ketidakkonsistenan Kemuliaan itulah yang menjadi berkah bagi kita semua. Untuk memahami hal ini, kita mengambil Hukum Karma sebagai contoh. Konsistensi berarti, tiada harapan bagi siapa pun juga untuk keluar dari Lingkaran Kelahiran-Kematian. Berarti, kita berputar terus dalam Lingkaran tersebut. Inkonsistensi berarti berkah, berarti adanya kemungkinan moksa, nirvana, liberation, kebebasan mutlak dari lingkaran tersebut.

Melampaui dualitas yang membingungkan berarti kita memahami baik konsistensi maupun inkonsistensi hidup ini. Konsistensi dan Inkonsistensi — dua-duanya mesti dijadikan alat untuk membantu kita. Berubahlah, jadilah lebih baik dengan menggunakan Alat Inkonsistensi. Kemudian, mempertahankan segala kebaikan yang telah dicapai dengan menggunakan Alat Konsistensi. Kita mesti pintar-pintar menggunakan kedua alat tersebut. Penjelasan Bhagavad Gita 10:3 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- Neo Interfaith Studies
- Neo Transpersonal Psychology
- Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM



YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalurang KM. 8,3 - Perum Dayu Permai P18
www.akjoglosemar.org

[Leave a comment >](#)

[Pandai Besi Perlu Praktek Tak Hanya Teori, Peningkatan Kesadaran pun Demikian #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [kesadaran](#), [shaykh](#) on March 24, 2017 by [triwidodo](#)



Sang Nabi pernah bersabda: "Dalam perjalanan hidup ini, tak ada teman sesetia tindakanmu sendiri...."

Perbuatan baik, kebajikan, akan menjadi teman seperjalanan yang menyenangkan hati. Perbuatan buruk, kejahatan, akan menjadi teman seperjalanan yang tidak menyenangkan hati.

Inilah hukum sebab akibat. Setiap sebab menghasilkan akibat. Tidak ada yang bisa lolos dari hukum ini.

Bagaimana engkau dapat berbuat baik, tanpa bimbingan seorang Murshid? Sebelum berbuat baik, engkau harus tahu kebaikan itu apa. Kebajikan itu apa. Dan pengetahuan itu haruslah diperoleh dari seorang Murshid.

Pertama pengetahuan, kemudian perbuatan. Setelah itu baru akan ada hasil. Ada perbuatan yang berbuah setelah berapa lama. Ada pula yang berbuah setelah kematian.

Carilah seorang ahli di bidangnya. Seorang ahli yang berhati baik dan tulus.

Seorang Murshid hendaknya tidak sekadar "tahu" kebaikan itu apa. Dia haruslah seorang "pelaku" kebaikan. Ditambah lagi oleh Rumi, dia harus berhati baik dan tulus, sehingga tidak "menyimpan-nyimpan" pengetahuannya, sehingga proses "transfer of technology" berjalan mulus. Ya, bukan sekadar "transfer of knowledge", tetapi "transfer of technology".

"Pengetahuan" tentang kebajikan tidak cukup. Bagaimana berbuat baik—itu yang harus anda pelajari dari seorang Murshid. Seperti dalam hal "membantu" seseorang, bantuan yang kita berikan haruslah kepada orang yang tepat dan pada saat yang tepat.

Uang receh yang kita berikan kepada fakir miskin bukanlah bantuan. Sama sekali tidak membantu mereka, uang receh itu malah membuat mereka malas. Saya dengar ada seorang pengemis yang bisa mengumpulkan uang jutaan rupiah setiap bulan. Lalu untuk apa bekerja?

Perbuatan itu hanya "memuaskan" ego kita masing-masing. Kita merasa sudah berbuat baik. Dan lewat kebaikan-kebaikan semacam itu, kita berharap akan memperoleh Izin Masuk Sorga.

Kebajikan bagaikan "seni". Harus dipelajari, dikuasai. Baru dilakoni. Yang bisa menari adalah seorang penari. Yang bisa melukis adalah seorang pelukis. Yang bisa berbuat baik adalah orang baik.

Dan sebagaimana anda belajar menari dari seorang penari ahli, sebagaimana anda belajar melukis dari seorang pelukis ahli, begitu juga belajarlah berbuat baik dari seorang Murshid yang senantiasa berbuat baik.



Carilah kerang yang mengandung mutiara. Carilah seorang tukang yang memiliki keahlian.

Dan bila sudah bertemu dengan seorang dengan seorang ahli dibidangnya. Janganlah engkau memperhatikan jubahnya. Jubah seorang pandai-besi akan selalu kotor. Justru jubah yang kotor itu membuktikan keahliannya.

Pengetahuan tentang besi tidak cukup. Seorang pandai-besi harus bisa bekerja dengan besi. Oleh karena itu, mau tak mau jubahnya memang harus kotor. Jangan terjebak oleh penampilannya. Jangan mneremehkan dia karena penampilannya.

Mau kamu apa? Bila sekadar mau tahu tentang besi cukup dengan teori. Bila ingin menjadi pandai-besi, harus lewat praktek.

Bersahabatlah dengan seorang Shaykh dan engkau akan memperoleh sesuatu yang tak dapat diperoleh lewat tulisan dan ucapan. Sesuatu yang berasal dari jiwa, bersifat rohani. Sesuatu yang harus diberikan oleh jiwa Sang Shaykh dan diterima oleh jiwamu.

Sebenarnya, seorang Shaykh tidak mengajarkan apa-apa. Dia bagaikan cermin. Lewat dia, kita bisa bercermin diri.

Bersahabat dengan seorang Shaykh, berarti bercermin diri setiap saat. Melakukan introspeksi diri dari detik ke detik. Alhasil:

Terjadilah pencerahan (illumination—terj. Nicholson) dan perluasan jiwa (expansion heart—terj. Nicholson).

Dalam bahasa saya, terjadilah peningkatan kesadaran. Dan:

Engkau menyadari bahwa selama ini apa yang engkau cari di luar sesungguhnya berada di dalam dirimu. Engkau mencari susu di luar, padahal dalam diri ada sungai susu.

Wahai kali, sadarilah hubunganmu dengan Laut! Selama ini, apakah tidak terjadi perluasan jiwa di dalam dirimu? Sadarkah engkau akan kejadian itu? Dapatkah engkau melihatnya?

Rumi mengajak kita untuk "menjadi baik". Untuk menyadari "kebaikan diri", sehingga perbuatan kita menjadi baik dengan sendiri. Selama ini kita melupakan kebaikan diri. Dan perbuatan kita dalam keadaan "lupa" itu menjadi tidak baik. Tidak perlu melawan yang tidak baik. Tidak perlu membuang energi untuk itu. Cara yang paling mudah adalah mengubah "keadaan lupa" menjadi "keadaan ingat".

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2002). *Masnawi Buku Kelima, Bersama Jalaluddin Rumi Menemukan Kebenaran Sejati*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama)

Catatan:

Setiap Orang Ingin Bahagia, sebagaimana Aku Ingin Bahagia. Nah, kesadaran itulah yang mesti diupayakan. Kesadaran itulah yang mengantar kita pada wilayah rohani, spiritual. Atau, sebaliknya, dengan berada dalam wilayah rohani atau spiritual, dengan adanya soul awareness, kita menjadi sadar akan saling keterkaitan kita; akan kesatuan dan persatuan kita dengan makhluk-makhluk seantero alam.

Untuk itulah dibutuhkan meditasi. Meditasi sebagai Latihan, sebagai Laku, sekaligus sebagai Gaya Hidup. Gaya Hidup penuh empati, penuh kepedulian, penuh kasih. Dari buku Soul Awareness



[Leave a comment >](#)

[Ajamila: Menyebut Nama Tuhan Menjelang Kematian Kisah #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [kematian](#) on March 22, 2017 by triwidodo



Mengapa banyak Kepercayaan/Keyakinan menyarankan agar menyebut Nama Tuhan, Allah, Rama, Om menjelang kematian? Berikut salah satu kisah tersebut dalam buku Srimad Bhagavatam

Alam ini sepenuhnya berada di bawah pengawasan-Nya. Nah, implikasi dari pemahaman ini jauh melebihi bayangan kita. Jika semuanya berada di bawah pengawasan-Nya, Roda Samsara, Alam Semesta pun berputar karena dan atas kehendak-Nya – maka, tidak ada lagi sesuatu yang bisa disebut kecelakaan...

Tidak ada pula kebetulan – Kebetulan saya berada di tempat yang salah, maka saya terlibat dalam buku tembak antara dua geng – dan ikut kena tembakan. Saya luka. Tidak ada kebetulan seperti itu. Ingat, Dia adalah Hyang Maha Mengawasi – sang Pengawas Agung.

Pengalaman suka dan duka terjadi karena perbuatan kita sendiri. Karena keterikatan kita sendiri. Ya, kita bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang menimpa diri kita. Dia- Gusti Pangeran – senantiasa mengawasi supaya semuanya berjalan lancar sesuai dengan hukum-hukum alam yang ada atas kehendak-Nya pula!

Penjelasan Bhagavad Gita 9:10 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



Alam ini sepenuhnya berada di bawah pengawasan-Nya. Demikianlah Rishi Suka putra Vyasa menyampaikan kisah tentang cara termudah untuk melepaskan diri dari jerat duniawi yang membuat manusia terikat dalam maya yang menyebabkan kelahiran dan kematian tak berkesudahan. Rishi Suka berkata, “Mengucap nama Gusti Narayana dengan tulus akan menyelamatkan manusia dari semua mara bahaya.”

Waspada terhadap kebiasaan lama yang sudah di-delete tapi masih bisa di-retrieve

Adalah seorang Brahmana bernama Ajamila di negeri Kanyakubja. Dilahirkan di keluarga brahmana dan menjalankan hidup sebagai brahmana yang taat di waktu muda, pada suatu saat Ajamila melihat seorang wanita nakal yang sedang berhubungan seks. Dalam **Yoga Sutra Patanjali I.18** ini yang disebut adanya kesan-kesan dari masa lalu, *sesa* atau *sisa* dari *purva samskara* yang diumpamakan sebagai file yang sudah di-*delete*, tapi belum musnah, masih ada di *hard-disk*, masih bisa di-*retrieve*.

Ajamila kehilangan semua kebajikannya. Dia hidup bersama dengan wanita nakal tersebut. Kemudian, karena menuruti pasangannya, Ajamila menjadi tamak, kejam, suka menipu sehingga dibenci oleh semua orang. Waktu pun berlalu dan Ajamila menjadi tua, sekitar 80 tahunan, mempunyai sepuluh putra dari wanita pasangannya tersebut dan yang termuda diberi nama **Narayana**.

Sesuai budaya Veda, biasanya kehidupan seks sewajarnya antara usia 25 tahun sampai setengah baya. Setelah itu para perumah tangga mulai mengikuti *vanaprastha*, berkarya dengan fokus penuh kepada Gusti Pangeran.

Ajamila pada saat usia 80 tahunan belum fokus pada Gusti Pangeran tetapi sangat terikat dengan putra bungsunya yang diberi nama **Narayana**. Yang ada dalam pikiran Ajamila hanya sang putra. Saat akan makan di panggil putranya, “**Narayana** makan dahulu!”. “**Narayana** minum susu dahulu!” Demikianlah dalam setiap tindakan Ajamila selalu ingat **Narayana**, sang putra bungsunya. Bahkan sampai dekat kematiannya yang diingatnya hanyalah Narayana. Kala ajal sudah di depan mata, dipanggilah sang putra kesayangannya, “**Narayana** kemarilah! **Narayana**! Dan Ajamila pingsan menjelang saat kematiannya.

Menyebut Nama Gusti Pangeran menjelang ajal

Sewaktu Ajamila menyebut, “**Narayana** kemarilah!”, maka para **Utusan Narayana** mendengar ucapannya dan segera mendatangnya. Mereka melihat para **Utusan Yama** sedang menyeret jiwa Ajamila keluar dari badannya. Segera para **Utusan Narayana** mencegah tindakan tersebut yang membuat para **Utusan Yama** menjadi marah, “Siapakah yang berani mencegah **Utusan Yama** yang sedang melaksanakan tugasnya? Dari mana kalian datang? Kenapa kalian menghentikan kami?”

Para **Utusan Narayana** tersenyum dan berkata, “Jika kalian adalah **Utusan Yama** yang akan menegakkan *dharma*, katakanlah ukuran apa yang kalian untuk menghukum seorang manusia?”

Para **Utusan Yama** berkata, “Apa pun yang ditetapkan oleh *Veda* adalah *dharma*. *Dharma* dapat disebut napas Narayana. Apa yang tidak sesuai dengan *Veda* disebut *adharna*. *Dharma* adalah **Narayana** sendiri. Mereka yang tidak mengikuti *dharma* akan dihukum oleh **Yama**. Tindakan baik mendapat hadiah, tindakan buruk dihukum. Masa depan kelahiran manusia ditentukan oleh tindakannya dalam kehidupan ini. Nasib manusia pada kelahiran kini ditentukan oleh tindakannya dalam kelahiran-kelahiran sebelumnya. Musim semi adalah lanjutan dari musim sebelumnya. Bertempat tinggal dalam kota Samyami, **Yamaraja** memutuskan kelahiran berikutnya dari manusia menurut tindakannya pada kelahiran ini. Seluruh elemen alami: tanah, air, api, angin dan ruang sebagai saksi dari semua tindakan manusia. Demikian juga matahari, bulan, waktu, dan *dharma* pun sebagai saksi, sehingga manusia tidak bisa mengelak atas segala perbuatannya. Manusia berada dalam *avidya*, ketidaktahuannya, tidak memperhatikan ketidakabadian tubuh. Dia berpikir bahwa badan ini satu-satunya yang ia punyai dan bahwa kelahiran ini adalah satu-satunya kelahiran yang ia punyai. Ia tidak berpikir tentang kelahiran sebelumnya dan kelahiran yang akan datang. Seperti kepompong yang ditutupi oleh sutera yang dibuatnya, manusia menutup “*atman*”-nya dari hasil karmanya sendiri. Ia tidak pernah bisa melepaskan dirinya.”

Para utusan Yama melanjutkan, “Ajamila adalah brahmana yang baik dan berada pada jalan *dharma*. Akan tetapi, pada saat mencari rumput guna upacara persembahan, dia melihat seorang pemabuk sedang bercinta dengan seorang wanita nakal. Selanjutnya Ajamila lupa tentang *dharma*, dia hidup bersama wanita tersebut dan mempunyai sepuluh putra dengannya. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dia mulai mencuri, menipu dan kejahatan lainnya demi memenuhi keinginan wanita tersebut. Oleh karena itu, pada saat dia meninggal, kami akan membawanya ke **Dewa Yama** untuk mengadakan perhitungan tentang kebaikan dan keburukannya!”

Para utusan Narayana berkata, “Perkataan kalian benar, akan tetapi pada saat terakhir dia menyebut nama **Narayana** dengan kesungguhan hatinya. Kalian menyampaikan bahwa *dharma* dapat disebut sebagai napas **Narayana**. Apa yang tidak menurut *Veda* disebut *adharna*. *Dharma* adalah **Narayana** sendiri. Manakala **Narayana**, nama Tuhan disebut, Dia tidak akan meninggalkan bhakta-Nya. Kalian akan menyatakan bahwa Ajamila memanggil **Narayana** sebagai nama anaknya. Akan tetapi, seperti obat yang sangat kuat walau tidak dimasukkan mulut dengan sengaja, karena telah tertelan dia tetap berkhasiat juga.”

Kekuatan Penyebutan Nama Gusti Pangeran

Kisah yang tertulis dalam buku Srimad Bhagavatam ini bukan merupakan sebuah kebetulan, tetapi mengungkapkan bahwa menyebut Nama Gusti Pangeran sangat dahsyat dampaknya.

Kemungkinan peristiwa Ajamila terjadi pada kita sangat-sangat kecil. Esensinya adalah bagaimana dalam menjalani kehidupan, agar kita selalu ingat Gusti Pangeran. Berikut penjelasan Bhagavad Gita 8:5 tentang hal tersebut:

PEMUSATAN KESADARAN PADA-NYA mesti dilakukan mulai sekarang dan saat ini juga – sehingga saat ajal tiba kesadaran kita tidak ke mana-mana; tetap terpusatkan pada-Nya.

Hola menafsirkan ayat ini sesuai dengan pemahamannya yang kerdil, maka putra-putrinya diberi nama sesuai dengan Nama-Nama Mulia Sang Gusti Pangeran, sebut saja Krishna, Rama, dan sebagainya dan seterusnya. Pikirannya sederhana, “Saat mati, saya pasti memikirkan mereka, maka jika saya memanggil siapa saja di antara mereka, dan tiba-tiba plak – mati! Ya, pasti masuk surga.”

Menyatu dengan Gusti Pangeran adalah keadaan melampaui surga – tapi, bagi Hola surga adalah yang tertinggi – mau bilang apa?

Saat Yama, Dewa Maut datang menjemput – melihat bayangannya, Hola cepat-cepat memanggil anak sulungnya, “Krishna, cepat kemari...” Krishna datang, sayang napas masih belum berhenti. Tidak mau rugi dan kecolongan, Hola memanggil anaknya yang kedua, “Rama!” Rama pun datang, tapi Hola belum mampu!

Kemudian anak ketiga, keempat . . . keduabelas – semua hadir, Hola masih bernapas! Melihat semuanya mengelilingi ranjangnya – Hola gelisah, “Kalian semua di sini, siapa menjaga toko kita di bawah?” Dan, plak, mampu – mati!

HOLA TIDAK BISA MENIPU DEWA MAUT! Anda dan saya pun tidak bisa. Jika mau menyatu dengan-Nya, maka mulailah dari saat ini berupaya dengan sepenuh hati, pikiran, dan raga untuk selalu berada dalam kesadaran Jiwa. Tidak bisa beralih pada kesadaran Jiwa saat ajal tiba, jika sepanjang hidup kesadaran kita terpusatkan pada dunia benda.

Dunia benda ibarat kantor – tempat kerja. Silakan bekerja dan pulang ke rumah. Jangan menjadi workaholic dan tidur di kantor. Pisahkan urusan kantor dari urusan rumah.

Kantor adalah dunia benda. Rumah kita, rumah sejati kita adalah Istana Gusti Pangeran. Selesaikan tugas kewajiban, dan kembalilah pada-Nya. Masak terikat dengan kantor? Untuk apa berkantor, untuk apa bekerja? Bukankah supaya bisa menggunakan hasil dari jerih-payah kita untuk menikmati hidup? Kehidupan sejati ada di istana Gusti Pangeran, bukan di gubuk-dunia ini! Dalam pengertian, kehidupan sejati ada dalam Kesadaran Jiwa, bukan dalam kesadaran alam benda. Penjelasan Bhagavad Gita 8:5 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Silakan ikuti debat antara **Utusan Yama** melawan **Utusan Narayana** dan bagaimana tanggapan **Dewa Yama** saat mendengar laporan para utusannya pada kisah berikutnya.....



[Leave a comment »](#)

[Berbuatlah Baik pada Semua Orang, Agar Ada yang Mendoakanmu! #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [doa](#), [masnawi](#) on March 20, 2017 by triwidodo



Beberapa orang menghadap Nabi Muhammad dan menyampaikan keluhan mereka tentang Bilal, "Dia tidak pantas menjadi mu'adzdzin. Ucapan dia banyak yang salah. Wahai Rasul Allah, carilah orang yang tepat."

Sang Nabi balik menegur mereka, "Jangan sampai aku membuka rahasia kalian. Ucapan dia yang salah lebih baik daripada kata-kata yang kalian ucapkan."

Yang penting adalah ketulusan hati dan kesungguhan jiwa. Tanpa itu, doa bukan doa lagi. Rumi mengatakan sesuatu yang sangat indah:

Bilamana nafasmu masih bau, datangilah mereka yang bernafas wangi. Mohonlah bantuan mereka, agar mereka bisa mendoakan kamu. Allah pernah mengatakan kepada Musa, "Untuk mendapatkan perlindungan dari Aku, berdoalah dengan mulut yang tidak pernah berbuat salah."

Musa sangat jujur, "Tuhan, aku tidak memiliki mulut seperti itu."

"Kalau begitu, gunakan mulut orang lain. Berbuatlah baik terhadap setiap orang. Sehingga mereka bisa mendoakan kamu," demikian Allah berfirman.

*Ini yang saya sebut "applied spirituality". Tanpa memandang bulu, tanpa pilih kasih, berbuatlah baik terhadap setiap orang. Sehingga mereka bisa mendoakan kamu. Atau bersihkan mulutmu dari kebohongan, ketidakjujuran dan kepalsuan, baru berdoa. **Tampaknya Musa diberi pilihan. Kalau mau berdoa sendiri, mulutnya harus bersih. Atau berbuat baik terhadap orang lain, sehingga merekalah yang memanjatkan doa untuknya. Sesungguhnya, tidak ada pilihan bagi Musa. Untuk berdoa sendiri, terlebih dahulu dia harus membersihkan dirinya. Dan orang yang dirinya bersih, akan selalu berbuat baik. Dia tidak bisa berbuat jahat. Maka hilangkanlah kehendak berbuat jahat dengan kehendak berbuat baik. Di lain pihak, orang yang selalu berbuat baik, dengan sendirinya akan mengalami perubahan-diri, perbaikan-diri.** Mungkin agak lama, perjalanannya agak panjang, tetapi kebaikan yang dia buat itu akan memper-"baik"-i dirinya. Kita tidak punya pilihan. Doa yang Dia terima, haruslah berasal dari kebaikan. Entah kebaikan diri atau kebaikan yang kita lakukan terhadap diri orang lain. Rumi memberikan contoh lain:*



Tengah malam, ketika seorang pencinta Allah sedang mengulangi Nama Allah, Iblis menggodanya, "Sudah cukup lama engkau memanggil Dia. Adakah jawaban dari Allah?"

Orang itu tergoda. Semangatnya mengendur dan tertidur. Malam itu dia bertemu dengan Nabi Khidir dalam mimpi, "Kenapa kamu berhenti mengulangi Nama-Nya? Kenapa tertidur?"

"Karena tidak ada tanggapan dari Dia," demikian jawab orang itu dalam mimpi.

"Lupakah engkau bahwa Nama Allah itu sendiri sudah merupakan bukti Keberadaan-Nya? Kepasrahan dan kerinduanmu ketika mengulangi Nama-Nya, adalah Utusan Dia bagi kamu. Setiap kali engkau mengucapkan 'Ya Allah' dengan kasih dan kesadaran, Dia menjawabmu berulang kali, 'Di sinilah Aku, di sinilah Aku.'"

"Berbahagialah orang yang bisa menyebut Nama-Nya dengan kasih dan kesadaran. Allah memberikan segala sesuatu kepada Fir'aun, tetapi tidak memberkahinya dengan kasih dan kesadaran. Sehingga dia lupa daratan dan terlupakan pula Nama Allah."

Kalau kita masih ingat Tuhan, jangan pikir hal itu karena daya-upaya kita. Jangan pikir kita sudah berjihad untuk mengingat Nama-Nya. Tidak demikian. Yang membuat kita bisa mengingat Dia, Dia juga! Tanpa benih kasih dan kesadaran yang Dia tanamkan di dalam jiwa, kita tidak akan bisa mengingat Nama-Nya.

Jangan tergoda oleh "iblis pikiran" yang selalu berorientasi pada hasil. Iblis, setan, pikiran, mind—apa pun nama yang Anda berikan kepada dia memang ahli dalam hal hitung-menghitung. Modal yang ditanam harus membawakan basil. Dan harus cepat. "Iblis Pikiran" tidak pernah sabar. Kodratnya memang demikian, tidak bisa sabar. Dan karena tidak bisa sabar maka dia jauh dari Tuhan Yang Mahasabar Ada-Nya— Al-Shabur.

"Bersabarlah, karena Kesabaran anda sudah membuktikan kedekatan Anda dengan Tuhan. Ulangi Asma Allah, dengan kasih, dengan kesadaran, tanpa motivasi, tanpa mengharapkan imbalan. Dan dalam kesadaran itu, dalam kasih itu, Anda akan merasakan kehadiran-Nya.

Rumi juga mengatakan:

Bersabarlah, karena kesabaran adalah kunci kebahagiaan. Tidak ada kebahagiaan tanpa kesadaran dan kebijaksanaan. Sesungguhnya, kesabaran merupakan kaki-tangan kebijaksanaan. Bersikaplah bijaksana terhadap segala sesuatu termasuk terhadap makanan. Jangan mengisi perutmu dengan apa saja.

Memang banyak godaan. Dari setiap penjurmu engkau mendapatkan panggilan, "Kemarilah saudaraku, aku akan menuntun kamu, kita akan jalan bersama." Ketahuilah, bahwa suara-suara itu berasal dari ketidaksabaran.

Ketidaksabaran berarti tidak dari Allah. Mereka yang sedang berjualan agama di pinggir jalan sangat tidak sabar. Ketika saya menegur seorang "penjual", dia menjawab saya dengan penuh "keyakinan", "Kalau saya berhasil menyelamatkan 100 jiwa, pintu surga akan terbuka lebar bagi saya. Tetapi di balik keyakinan itu, ketidaksabarannya pun terasa betul. Dia sedang buru-buru, mengejar waktu. Pendek kata, tidak sabar!

Ditanya, "Kenapa buru-buru mau masuk surga?" jawaban dia sederhana sekali, "Kita sudah berada di akhir zaman. Ini sudah ujung-ujungnya. Akan terjadi malapetaka kehancuran dan entah apa lagi. Yang terselamatkan hanyalah mereka yang sudah berada di surga." Surga dia sepertinya salah satu planet di luar angkasa. Tawaran dia memang sangat menggairkan. Bayangkan, kalau mau ke planet sana pakai pesawat, berapa biayanya? Kalau lewat dia, gratis! Banyak juga yang kemudian mau di-"selamat"-kan oleh dia, lewat dia.

Mau pergi ke mana? Bukankah Tuhan tidak bisa "ditempatkan"? Yang menggoda kita untuk mencari Tuhan "ke mana-mana" adalah "pikiran"—Si Iblis. Dialah yang membuat kita tidak sabar. Sekarang kita mau apa? Mendengarkan suara dia atau merasakan Kehadiran Allah?

Rumi melanjutkan:

Dunia dengan segala isinya akan selalu menggoda, "Nikmatilah semua ini." Bilamana engkau bijaksana, maka engkau tidak akan tergoda. Engkau diberi umpan. Lalu, demi umpan itu engkau kehilangan nyawa. Untuk apa?

Dalam kisah berikutnya, Rumi akan menegaskan kembali perkara umpan ini. Bagaimana kita mengejar umpan, sampai kehilangan nyawa. Untuk sementara, kesimpulan Rumi harus direnungkan kembali. Kesabaran, Kasih, dan Kesadaran, trio ini yang harus menyertai doa kita.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Ketiga Bersama Jalaluddin Rumi Menggapai Kebijaksanaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Catatan:

Sesungguhnya, dalam Laku Meditasi—dalam kesadaran meditatif, rohani, atau spiritual—kita semua dipersatukan. Warna kulit, bahasa, ras, suku, dan kepercayaan kita boleh beda; penampilan kita, fisik kita, bahkan cara pikir kita boleh beda; tetapi dalam kesadaran rohani, kita semua dipersatukan oleh Kebutuhan kita akan Kebahagiaan Sejati, yang mana adalah satu dan sama pula. Dari buku Soul Awareness

Sudahkah kita tidak membedakan-bedakan warna kulit, bahasa, ras, kepercayaan dan sebagainya?



Ikuti Program E Learning Spiritual

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

www.oneearthcollege.com



YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalurahan KM. 8,3 - Perum Dayu Permai P18
www.aktjoglosemar.org

[Leave a comment >](#)

[Bharata: Kau-hina dan Kau-sakiti tidak Memengaruhi Aku! #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [jiwa](#) on March 18, 2017 by [triwidodo](#)



Para Suci yang lahir di keluarga Yogi

“(Jika ia sudah tidak terikat dengan kebendaan), maka ia ‘mengalami’ kelahiran dalam keluarga para Yogi. Kelahiran seperti itu, sungguh tidak mudah diperoleh.” “Tidak” atau “belum” mencapai kesempurnaan dalam Yoga, berarti, saat meninggalkan badan, Jiwa masih terikat dengan alam benda, dengan kebendaan. Maka yang terjadi ialah seperti yang dijelaskan dalam ayat sebelumnya – “lahir dalam keluarga saleh dan sejahtera.” Penjelasan Bhagavad Gita 6:42 dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Kita masih ingat dalam kisah sebelumnya bahwa Raja Bharata sudah tidak terikat dengan kebendaan. Walaupun demikian, saat ajal menjemput dia belum mencapai kesempurnaan karena terlampaui mencintai anak kijang, sehingga dia lahir sebagai kijang. Akan tetapi umur sang kijang sangat pendek, dan Bharata lahir lagi di tengah keluarga Yogi. Setelah ayahnya meninggal dia bekerja keras di ladang sampai sekelompok perampok membawanya ke kuil untuk dikorbankan kepada Dewi Bhadra Kali. Justru para perampoklah yang dibunuh sang dewi dan Bharata selamat.

Ujung kelahiran dan kematian Barata

“Ketika seorang bijak menyadari segala sesuatu sebagai perwujudan-Ku, perwujudan Tuhan; kemudian dengan kesadaran demikian, ia memuja-Ku – maka ketahuilah bahwa ia telah mencapai ujung kelahiran dan kematiannya. Inilah kehidupannya yang terakhir. Seorang seperti itu sungguh sukar ditemukan.” Penjelasan Bhagavad Gita 7:19 dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Pada suatu ketika seorang raja bernama Rahugana sedang bepergian di sepanjang tepi sungai Iksumati. Ia adalah seorang raja kerajaan Sindhu dan Sauvira. Ia sedang ditandu dan merasa perlu menambah tenaga seorang lagi untuk mengangkat tandunya. Sang raja melihat Bharata yang bertubuh tegap sedang duduk di tepi sungai dan ditawarnya untuk menjadi pengangkat tandunya. Bharata walau seorang brahmana, tetapi mau melakukan pekerjaan apa saja, sehingga dia pun menyanggupinya. Akan tetapi, setelah berjalan beberapa lama, sang raja merasa ada yang aneh dengan langkah dari para pemanggul tandunya. Ternyata Bharata selalu memperhatikan tanah yang akan diinjaknya, apakah ada cacing atau serangga atau hewan lainnya. Setelah merasa aman dia baru melangkah kakinya. Para pembantu berkata pada sang raja bahwa itu bukanlah kesalahan mereka, langkah sang pendatang baru tidak selaras dengan langkah mereka.

Bharata yang tidak takut hukuman dan bahkan tidak takut kematian

“Ia yang menganggap Jiwa ini sebagai pembunuh; dan yang menganggapnya terbunuh—kedua-duanya tidak memahami Hakikat Jiwa yang tidak pernah membunuh, maupun terbunuh.” Bhagavad Gita 2:19

“Ia (Jiwa) tidak pernah lahir, dan tidak pernah mati. Tak-Terlahirkan, Kekal-Abadi, Langgeng, dan Hyang Mengawali segalanya. Asal usul segala sesuatu, Hyang Ada sejak awal, dan tidak ikut punah ketika raga mengalami kepunahan, kemusnahan, kematian, terbunuh.” Penjelasan Bhagavad Gita 2:20 dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



Sang raja marah, ia berpikir bahwa ia adalah manusia agung yang harus dituruti perintahnya dan menganggap orang lain lebih rendah derajatnya dan mestinya mereka menurut, karena akan dibayar mahal olehnya. Sang raja berkata kepada Bharata, “Kamu bertindak seperti mayat berjalan, kamu tidak mengindahkan perintahku. Aku harus memberi pelajaran kepadamu. Aku akan menghukum keangkuhanmu!”

Bharata sudah mencapai kesadaran Jiwa (*soul awareness*). Jiwa tidak pernah mati, maka jika tubuhnya akan dihukum oleh sang raja, dirinya tetap tenang. Bharata tersenyum kepada sang raja dan berkata, “Aku kau anggap tidak melakukan pekerjaan yang diberikan kepadaku dengan baik. Dan, kamu menganggap dengan kemarahanmu aku akan takut atau hatiku akan tersakiti. Haruskah aku bercerita kepadamu, bahwa kau menganggap badanku ini nyata dan beban yang kupanggul adalah nyata? Aku Sejati berada dalam diriku dan tak ada hubungan dengan badanku. Menghina dan menyakiti diriku tidak memengaruhi Aku Sejati. Kau menganggap tubuhku, pikiran dan perasaanku sebagai diriku. Tetapi aku tahu bahwa kau salah. Aku Sejati tidak terpengaruh oleh ucapanmu.”

“Dalam bahasa Sanskerta, ada sebuah kata yang sangat sulit diterjemahkan: Atman. Kalian tahu dalam bahasa Inggris kata itu diterjemahkan sebagai Self – Diri. Bagi seorang yang berada pada lapisan kesadaran fisik, Atman adalah badannya. Bagi yang berada pada lapisan kesadaran energi, Atman adalah energinya. Bagi orang yang berada pada lapisan kesadaran mental, Atman adalah mind, pikiran. Ada lagi yang menganggap ‘rasa’ atau lapisan emosi sebagai Self – Atma. Lapisan ini sudah jauh lebih halus, jauh lebih lembut dari lapisan-lapisan sebelumnya sebagai materi. Bagi dia, ‘Cinta’, ‘Rasa’ adalah kekuatan sejati – energi murni. Lalu ada yang menganggap lapisan inteligensi sebagai Self – Atma. Rasa pun telah mereka lampau. Bagi dia, badan – energi, pikiran, rasa – semuanya masih bersifat ‘materi’. Bagi dia ‘kesadaran’ itu sendiri merupakan ‘kekuatan’ – energi. Seorang Buddha mengatakan bahwa semua lapisan tadi masih bersifat ‘materi’. Bagi seorang Buddha, Self atau Atma yang identik dengan lapisan-lapisan yang masih bisa dijelaskan harus terlampaui. Bagi dia, ketidakadaan atau kasunyatan adalah kebenaran sejati.” (Krishna, Anand. (2000). *Shangrila, Menggapai Sorga di Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

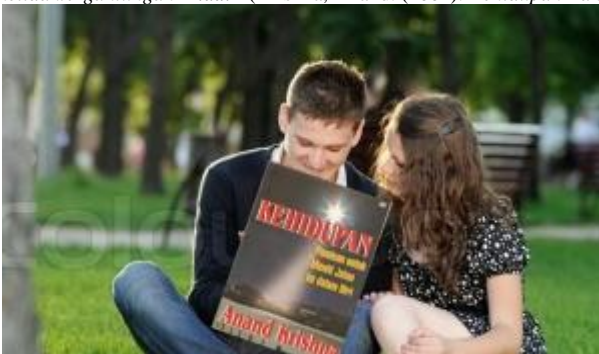
Bharata melanjutkan, “Kau mengatakan aku seperti mayat yang berjalan. Wahai raja, proses kelahiran dan kematian tidak membatasi Aku. Perbedaan antara seorang raja dan seorang pembantu muncul karena perasaan dualitas.”

Raja Rahugana bertemu dengan Guru Pemandu Rohani

“Para Master tidak dapat dipaksakan kehadirannya dalam kehidupan Anda. Begitu Anda siap, ia akan muncul dalam kehidupan Anda. Para master tidak datang dari mana-mana, mereka tidak pergi ke mana-mana. Master seperti ini merupakan suatu kejadian dalam hidup Anda. Apabila Anda menemukan seorang Master seperti itu dalam kehidupan Anda, peristiwa itu mungkin saja peristiwa yang terbesar dan terpenting dalam hidup Anda.

“Para Master tidak senang disebut Master. Mereka lebih senang dipanggil sahabat. Para Master tidak pernah menciptakan jarak antara dirinya dan Anda. Para Master merupakan keharuman bunga yang menyebarkan kehidupan Anda! Sekali lagi, Anda tidak dapat memperoleh alamatnya dari iklan-iklan koran. Anda harus sabar menanti, dan ia akan terjadi, akan muncul dalam kehidupan Anda.

“Jika Anda bertemu dengan seorang Master, hidup Anda akan segera berubah. Suatu ruang yang gelap selama 40 tahun dapat menjadi terang dalam sekejap oleh sebatang lilin, tidak memerlukan 40 tahun untuk menerangnya. Pertemuan Anda dengan seorang Master akan membuat Anda gembira; hari pertemuan menjadi hari perayaan! Anda akan menari dan menyanyi karena kegirangan. Anda baru akan tahu bahwa seorang Master tidak pernah memperbudak orang lain. Ia telah menguasai dirinya; ia tidak ingin menguasai Anda. Pertemuan dengan seorang Master justru akan mempercepat kebebasan Anda, mempermudah proses ketidaktergantungan Anda.” (Krishna, Anand. (2002). *Kehidupan Panduan untuk Meniti Jalan ke dalam Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Raja Rahugana termenung lama dan dapat memahami kebenaran yang diucapkan oleh Bharata, dia jatuh terduduk dan bersujud pada Bharata dengan berlinang air mata, “Keangkuhanku telah kau binasakan. Aku adalah raja dari Sindhu dan Sauvira akan mencari Rishi Kapila untuk belajar Brahmayidya, akan tetapi kau adalah Kapila sendiri yang datang menyelamatkan aku!”

Raja Rahugana sudah mempersiapkan dirinya untuk mencari kebenaran dalam hidupnya. Sang raja bepergian jauh untuk menemui Rishi Kapila ingin belajar tentang Pengetahuan Sejati. Keberadaan mempersiapkan pertemuan sang raja dengan Bharata, sang master yang sudah cerah dan sedang melanjutkan perjalanan menuju ke arah tujuan sejati. Beruntunglah seseorang yang bertemu dengan para Master yang sedang melanjutkan perjalanan terakhirnya di dunia ini.

Kendalikan Pikiran Dahulu

Jika gugusan pikiran dan perasaan belum terkendali, maka hawa nafsu pun tidak dapat dikendalikan. Seorang boleh bersumpah telah atau akan “menahan nafsu” — jika pikiran/perasaannya belum terkendali, sumpahnya tidak berarti apa-apa.

Semuanya ini langkah-langkah yang bersifat sangat teknis, dan menjelaskan alasan kegagalan kita selama ini. Mau langsung mengingat Tuhan, berjapa, berzikir; mau langsung mengendalikan nafsu — tidak bisa. Mesti mengikuti tahapan-tahapan sebagaimana dijelaskan di sini.

Penjelasan Krsna membuktikan bila ia memahami betul kinerja mind dan psikologi manusia. Ia tahu persis bagaimana seorang manusia dapat mengalami kedamaian sejati dan kebahagiaan total. Ia bukanlah seorang ahli yang asal-asalan atau asal-bunyi.

Kedamaian sejati dan kebahagiaan abadi tidak bisa diperoleh dari hal-hal duniawi yang bersifat tidak abadi. Pengalaman itu hanya dapat diperoleh jika seseorang berada dalam kesadaran-abadi, dalam keabadian. Ketika Jiwa menyadari hakikatnya sebagai percikan dari Jiwa Agung. Penjelasan Bhagavad Gita 6:126 dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Bharata kemudian menjelaskan Brahnavidya dengan penuh kasih sayang, “Adalah pikiran manusia yang menyebabkan dia terperosok ke dalam rawa samsara atau yang menyebabkan dia menemukan kebebasan. Pikiran manakala diarahkan ke arah Tuhan, maka tidak ada ketakutan lagi. Kebijaksanaan yang diperoleh ini tidak dapat diganti dengan tapa. Bukan pula diganti dengan menyelenggarakan upacara ritual tanpa cacat. Tidak dapat ditukar dengan memberi makan 1.000 orang. Tidak juga dengan derma yang dilakukan oleh para Grihastha. Menyanyikan veda berkelanjutan dan pemujaan kepada para dewa pun tak dapat memperoleh kebijaksanaan tersebut. Hanya dengan jatuh di kaki seorang suci, menyerahkan diri kepada seorang Guru yang tak terpengaruh lagi terhadap kelahiran dan kematian, seorang manusia dapat mencapai keselamatan.”

Bharata mengajarkan pengetahuan sejati, kemudian memberkati Raja Rahugana dan melanjutkan pengembaraannya di atas permukaan bumi sampai tugas sucinya di atas dunia selesai.

Catatan:

Meditasi tak bisa diajarkan. Seorang master hanya bisa menunjukkan jalan menuju meditasi. Meditasi adalah sebuah “kejadian”, tetapi kita bisa mempercepatnya dengan mempersiapkan lahan yang akan menunjang terjadinya meditasi. Dan lahan itu adalah hati seseorang, jiwa seseorang. Teknik-teknik meditasi yang diberikan oleh seorang master adalah alat untuk membersihkan lahan di dalam diri Anda. Tetapi, sebelum Anda benar-benar menggunakannya, mereka bisa saja kelihatan sama bagi Anda. Dari buku Soul Quest

Sudahkah kita mengikuti latihan meditasi seperti yang ditunjukkan Master?



[Leave a comment >](#)

[Kisah Shaykh yang Murah Hati #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [kikir](#), [masnawi](#), [pemurah](#) on March 16, 2017 by trividodo



Seorang Shaykh yang murah hati menjual segala sesuatu yang dimilikinya untuk membangun tempat peristirahatan bagi para darvish, para sufi, para pencari Kebenaran. Sampai-sampai, dia harus berhutang untuk itu.

Kerelaannya untuk mengorbankan segala sesuatu demi para pncinta Allah, persis seperti kerelaan Ismail mengorbankan kepalanya demi Allah. Dan, sebagaimana Ismail memperoleh perlindungan dari Allah, dia pun selalu dilindungi oleh Allah. Ada saja uang yang masuk, sehingga dia bisa meneruskan bantuannya terhadap para darvish.

Nabi pernah bercerita tentang dua malaikat yang senantiasa berdoa agar Allah memberkahi mereka yang murah hati dan menyadarkan mereka yang kikir.

Bunyi doa para malaikat sebagaimana diterjemahkan oleh Nicholson agak berbeda: “O God, do Thou give the prodigal a boon in return, and O God do Thou give the miserly a bane (in return).”

Berarti, “O Tuhan, berkahilah si dermawan; dan kutuklah mereka yang kikir.”

Bagi saya, istilah “kutuk” ini memiliki beberapa sisi. Kutukan manusia bisa mencelakan, bisa juga tidak. Seseorang mengharapkan agar saya celaka. Kebetulan saja, jika saya mendapatkan musibah, saya akan berpikir, “Sialan, saya ini kena kutukan dia.” Jika tidak terjadi sesuatu, kutukan yang sama akan saya anggap enteng. “Kutukan tinggal kutukan. Semuanya di tangan Tuhan. Buktinya, nggak kena kan?!”

Berarti, Kutukan manusia “tidak berarti” sama sekali. Bisa kena, bisa tidak. Kalau “kena” pun belum tentu “kena” — karena bisa saja kebetulan. Sebaliknya, kalau “tidak kena” juga belum tentu “tidak kena” karena bisa saja “belum kena”!

Di lain pihak, “kutukan” Allah tidak bisa disamakan dengan “kutukan” manusia. Bila Allah “hendak” mencelakakan, tanpa kutukan pun, bisa celaka. Untuk apa “mengutuk”? Adakah seorang ibu yang mengutuk anaknya? Setidaknya, saya tidak pernah mendengar satu pun kejadian seperti itu. Adakah orangtua yang mengharapkan agar anaknya celaka? Sepertinya belum ada kasus seperti itu. Lalu, jika mereka yang menjadi “perantara” bagi kelahiran saya tidak bisa melakukan hal seperti itu, apalagi Allah yang menyebabkan terjadinya kelahiran!

Istilah “Kutukan Allah” harus diartikan kembali. Kutukan Allah adalah “upaya” Allah untuk mengembalikan kita pada jalan yang lurus. Kutukan Allah bagaikan teguran bagi kita yang tersesat. Kutukan Allah adalah pertanda Kasih serta Kepedulian-Nya terhadap kita.

Kembali pada kisah Shaykh yang murah hati:

Demikian, Shaykh yang murah hati itu berderma terus sampai hari-hari terakhir hidupnya. Menjelang akhir hayatnya, dia menyadari adanya tanda-tanda kematian dan bahwa tidak lama lagi dia akan meninggalkan dunia ini. Sementara itu, dia masih berhutang 400 dinar dan mereka yang meminjamkan uang datang bersama untuk menagihnya. Mereka pun sudah bisa merasakan bahwa sebentar lagi Shaykh akan wafat. Desakan mereka untuk segera melunasi hutangnya membuat Shaykh mengeluh, “Ya Allah, apakah Engkau tidak memiliki 400 dinar untuk dibayarkan kepada mereka ini?”

Sementara itu, seorang anak kecil penjual kue melewati padepokan Shaykh, “Kue Halwa, kue Halwa (semacam dodol, sangat populer di Iran dan sekitarnya—a. k.) .” Si Shaykh berpikir, “Jika saya menyuguhkan Halwa kepada para penagih hutang ini, mungkin mereka akan duduk tenang untuk beberapa saat.” Maka dia menyuruh seseorang untuk memanggil Si Penjual Kue.

Berapa untuk semuanya?” tanya Shaykh kepada anak kecil yang menjual kue itu. Masih sempat terjadi tawar-menawar sedikit. Akhirnya, disepakatilah harga setengah dinar untuk seloyang kue.

“Tolong berikan kue itu kepada mereka,” kata Shaykh kepada Si Penjual Kue, sambil menunjuk para penagih hutang.

Sebentar saja dan kue seloyang pun habis dimakan. Maka Si Penjual Kue mengambil kembali loyongnya dan mendatangi Shaykh untuk menagih setengah dinar yang dijanjikan.

“Tetapi saya tidak punya uang. Dan tidak lama lagi, saya akan meninggalkan dunia fana ini,” kata Shaykh.

Sambil mencaci maki Shaykh, anak kecil itu mulai menangis, “Dasar sial nasibku; kenapa aku melewati padepokan ini? Seharusnya aku tahu bahwa para sufi itu semuanya berjiwa anjing—serakah. Untuk apa kalian berdoa dan mengambil air wudhu? Kucing-kucing jalanan yang sering mencuci muka dengan air kotor lebih baik daripada kalian.”

Mendengar tangisan anak itu, salah seorang di antara para penagih hutang mendekati Shaykh. “Permainan apa lagi ini? Engkau sudah berhutang 400 dinar dan tidak bisa melunasinya. Sekarang menambah hutang setengah dinar lagi, padahal sudah tahu bahwa sebentar lagi engkau akan mati.”

Shaykh sama sekali tidak menanggapi mereka. Malah memejamkan matanya. Wajahnya tenang, berkilau. Seperti wajah bulan yang tidak terpengaruh oleh gonggongan anjing. Seperti Mustafa yang tidak terpengaruh oleh cacian dan makian para musuhnya. Seperti Yesus yang tidak ambil peduli terhadap mereka yang menarik janggutnya (= menghina, peribahasa dalam bahasa Parsi-a.k.).

Berapa besar sih nilai uang setengah dinar? Dengan mudah, para penagih hutang itu bisa membayar Si Penjual Kue, tetapi pikiran semacam itu tidak terlintas dalam benak mereka, karena tidak dikehendaki oleh Shaykh.

Seusai shalat tengah hari, seorang pelayan mendatangi Shaykh dengan membawa sebuah baki dari majikannya. Sepertinya, si majikan itu pun seorang dermawan dan sudah mendengar banyak tentang kemurahan hati Shaykh. Maka dia mengirimkan sejumlah uang untuk Shaykh. Kirimannya ternyata persis 400 dan setengah dinar!

Para penagih hutang menyadari kesalahan mereka dan merasa malu sekali, “Mohon memaafkan kami. Sesungguhnya kami pun tahu bahwa uang yang anda pinjam tidak digunakan untuk keperluan pribadi. Seharusnya, kami tidak menagihnya lagi.”

“Tidak apa,” kata Shaykh, “sebagai orang-orang yang meminjamkan uang, menagih itu merupakan kewajiban kalian.”



Anda pikir anda “bisa” menyumbang, “bisa” beramal-saleh, “bisa” berderma? Tidak, anda tidak “bisa” melakukan semua itu, jika tidak “diberi” kesempatan oleh Tuhan.

Sementara ini, anda belum “memperoleh” kesempatan untuk berderma, untuk beramal saleh, untuk menyumbang. Jangan kaget, jangan tersinggung—lakukan introspeksi diri. Anda berderma untuk apa? Menyumbang untuk apa? Beramal-saleh untuk apa? Jika untuk “menagih” surga, anda hanyalah seorang penagih hutang.

Jika untuk “memperoleh” ganjaran dan pahala, maka hubungan anda dengan Keberadaan—dengan Tuhan, dengan Allah, dengan “Apa” pun sebutan anda bagi “Dia”—hanyalah hubungan antara “peminjam” dan “penagih”.

Anda tidak lebih baik daripada para penagih hutang yang mendatangi Shaykh dan mendesak dia untuk melunasi pinjamannya.

Pikirkan!

Jika anda menyumbang, berderma, dan beramal-saleh “bukan karena kewajiban”, “Bukan pula untuk mendapatkan imbalan”, ketahuilah bahwa Allah telah “memberikan” kesempatan itu kepada anda! Berbahagialah bahwa di antara sekian banyak penagih hutang, pemberi pinjaman dan rentenir, andadipilih untuk menjadi “pencinta”!

Dalam kisah ini, para penagih hutang mendapatkan kembali hutang mereka. Itu saja. Tidak lebih, tidak kurang. Demikian pula keadaan anda, jika anda berdagang dengan Allah. Apa yang anda berikan “dengan nama” Dia akan diberikan kembali kepada anda. Tidak lebih, tidak kurang.

Terserah anda—apa mau anda?

Hubungan seperti apa yang anda inginkan dengan Tuhan? Hubungan antara kekasih dan yang dikasihi, atau hubungan antara peminjam dan penagih?

Rumi melanjutkan kisahnya:

Shaykh menjelaskan kepada para penagih hutang, “Jangan menganggap kecil nilai setengah dinar yang ditangisi oleh penjual Halwa. Tangisannya menjadi pemicu, sehingga Allah mengirimkan uang ini.”

Uang 400 dinar bagi para penagih hutang mungkin tidak terlalu besar. Mereka tidak akan menjadi bangkrut, jika tidak memperoleh kembali uang itu. Tetapi, bagi si penjual Halwa, uang setengah dinar bernilai besar sekali. Tangisan dia lebih bermakna daripada desakan para penagih hutang.

Seperti biasa, Rumi berbelok lagi dan mengajak kita untuk melihat sisi lain dari kisah yang sama ini:

Anak kecil itu mewakili mata kita. Kerinduan hati terhadap Allah haruslah terungkap lewat airmata, lewat tangisan. Untuk memperoleh “Jubah Kehormatan” dari Dia, tangisilah “Jubah Badan”-mu.

“Jubah Badan” adalah “kesadaran rendah” dalam diri kita. Menangisinya berarti merasa jenuh dan muak dengan instink-instink hewani dalam diri. Kemuakan seperti itu, kejenuhan seperti itu, akan menjadi pemicu bagi peningkatan kesadaran.

“Jubah Kehormatan” berarti “Kesadaran Ilahi”. Puncak dari segala pengalaman. Jika anda cukup puas berada di kaki gunung, tidak perlu naik gunung. Lupakan puncak. Tetapi jika anda sudah jenuh berada di bawah, mulailah mendaki Gunung Kasadaran. Puncak Keilahian sedang menunggu anda!

Catatan:

Dengarkan suara keheningan yang berasal dari dalam dirimu sendiri, karena dirimu itulah tempat bersemayam-Ku. Lain kali tidak perlu jauh-jauh ke sini. Suara-Nya lembut, tetapi dibalik kelembutan itu, ada yang ingin ditegaskan, bahwasannya aku belum merasa “dekat” dengan Dia. Aku masih merasa “jauh” dari Dia. Itu sebabnya aku masih “merasa” dihujat, masih “merasa” dituding, masih “merasa” dicaci dan dimaki. Dekatilah Aku, dan kamu tak akan pernah merasa dihujat lagi, karena Aku tidak bisa dihujat. Tidak ada yang bisa menghujat Aku. Dari Masnawi Buku Kelima

Sudahkah kita mendengarkan suara keheningan dari dalam diri?



[Leave a comment »](#)

[Jada Bharata: #Reinkarnasi dalam Keluarga Saleh dan Sejahtera #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [daivi](#) on March 14, 2017 by triwidodo



OLYMPUS DIGITAL CAMERA

Kelahiran kembali di keluarga yang menunjang kesadaran

Krsna menjelaskan Jiwa yang telah berupaya untuk mencapai kesempurnaan dalam Yoga, belum mencapainya, dan keburu “meninggal”. Jika itu yang terjadi, maka, karena ia telah “bertindak secara bijak” dengan mengupayakan pencapaian kesempurnaan dalam Yoga, ia akan menikmati “kenikmatan alam-alam surgawi”.....

*Dan hikmah dari pengalaman seseorang yang hendak mencapai kesempurnaan dalam Yoga – mengundang reaksi alam. Semesta membantunya dengan memfasilitasi “kelahiran ulang” dalam keluarga yang saleh dan berkecukupan – sejahtera dalam pengertian yang sesungguhnya – sehingga ia dapat meneruskan perjalanannya. Bhagavad Gita 6:41 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*

Bharata adalah putra Raja Rsabha yang hampir mencapai Narayana, akan tetapi dia harus menuntaskan karma yang telah dilakukan pada kehidupan sebelumnya, sehingga dia harus melewati kelahiran sebagai seekor rusa. Kini, untuk menyelesaikan obsesi yang belum dilakukannya, dia dilahirkan kembali sebagai putra seorang Brahmana bernama Angirasa.

Ingatan Kehidupan Masa Lalu

Yang penting, kembangkan Sifat-sifat dasar Daivi atau Ilahi sekarang dan saat ini juga. Maka, jika tidak dalam hidup ini, setidaknya dalam masa kehidupan berikut, kita sudah pasti mencapai kesempurnaan diri. Dalam kelahiran berikut, kita hanya akan melanjutkan apa yang tidak sempat diselesaikan kehidupan sekarang. Saat itu, kita akan ingat hikmah setiap pengalaman penting. Setiap pengalaman dari masa kehidupan sebelumnya, yang dapat menunjang peningkatan kesadaran.

Ada saja di antara kita yang lahir dengan “ingatan” seperti itu. Di antaranya, ada yang berbagi pengalaman seperti Siddhartha Gautama, ada juga yang merasa tidak perlu menjelaskan, seperti Gandhi — Sang Mahatma. Mereka inilah yang lahir dengan Sifat-sifat Daivi atau Ilahi.

*Mereka, yang dalam masa hidup ini lahir dengan daya ingat, dengan ingatan seperti itu, sudah tidak “perlu” lahir kembali. Inilah kehidupan mereka yang terakhir. Kekuad, mereka sendiri memilih untuk menjalani kelahiran ulang semata untuk berbagi pengalaman dalam serial lain, barangkali juga di dunia atau alam lain. Bhagavad Gita 16:5 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*

Jada Bharata ingat kehidupan masa lalunya, sebagai raja bijak yang meninggalkan kerajaan setelah tua untuk fokus pada Gusti Narayana, dan kemudian lahir sebagai rusa karena di saat-saat terakhir dia alpa.

Sekarang dia tidak mau mengulangi kesalahan tersebut. Hanya jalan yang diambil Jada Bharata sangat ekstrim dan sulit bagi kita-kita. Bharata tidak mau terpengaruh oleh *bad company*, pergaulan yang tidak menunjang. Dan, itu dilakukan dengan cara berperilaku seakan-akan dungu, tuli dan bebal. Bahkan diajari ayahnya untuk mempelajari Veda saja pura-pura tidak bisa, sehingga ayahnya menyerah. Walaupun demikian Bharata tetap berhubungan, selalu mengingat dan fokus pada Gusti Narayana.

Setelah kedua orang tuanya meninggal, Bharata dipekerjakan oleh saudara-saudara tirinya sebagai pembantu yang mengerjakan apa pun yang diperintahkan oleh mereka. Bharata melayani mereka dengan sebaik-baiknya dan selalu bekerja dengan rajin sejak pagi hingga matahari terbenam dan menerima makanan terjelek apa pun yang diberikan kepadanya. Bagi awam Bharata dijadikan budak oleh kakak-kakak tirinya, akan tetapi Bharata telah berketetapan hati berserah kepada Gusti Pangeran.

Berserah diri Kepada Gusti Pangeran

“Pusatkanlah segenap pikiran serta perasaan pada-Ku; Berbaktilah pada-Ku dengan menundukkan kepala-egomu. Demikian, niscayalahengkau mencapai-Ku. Aku berjanji padamu, karena kau sangat Ku-sayangi.” Bhagavad Gita 18:65

Berserah diri dengan melepaskan ego adalah latihan, upaya, teknik, untuk merealisasikan Sang Aku Sejati.....

*“Berserah diri memang merupakan kekalahan ego—namun kekalahan yang memenangkan Kesadaran Jiwa yang Hakiki..... Bhagavad Gita 18:65 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*



Adalah seorang kepala perampok yang belum mempunyai putra dan diberitahu oleh orang kepercayaan, bahwa dia perlu mengorbankan seorang manusia kepada Dewi Bhadra Kali agar dia dikaruniai seorang putra.

Para anak buahnya kemudian mencari orang yang cocok sebagai persembahan dan mereka menemukan Bharata cocok sebagai korban persembahan. Mereka menemukan Bharata yang dungu tetapi memiliki perawakan kekar karena selalu bekerja di ladang setiap hari. Mereka memilih manusia yang dikorbankan sebagaimana memilih hewan kurban yang baik.

Para perampok heran manakala Bharata tidak melawan kala diikat dan dibawa menuju kuil Bhadra Kali tempat pengurbanan. Ia diminta mandi dan diberi pakaian yang bersih dan diminta duduk menutup mata. Seorang anak buah perampok bertindak sebagai pendeta membaca mantra dan mengangkat pedangnya untuk membunuh Bharata.

Dewi Bhadra Kali datang dan melihat seorang brahmana yang bersinar terang di tempat pengurbanan. Dia melihat ada sebuah rencana jahat saat ada seorang brahmana yang rela dikorbankan untuk kepentingan para perampok. Sang Dewi tahu bahwa kejahatan itu akan dipersembahkan kepadanya. Sang Dewi kemudian membunuh semua perampok dan menjadikan mereka sebagai persembahan. Sang Dewi kemudian memberkati Bharata, selanjutnya lenyap.

Mulai melangkah menapaki Jalan ke arah kebebasan

Intinya kita sudah melangkah dalam spiritual, bahwasanya sebelum ajal kita mengalami “kecelakaan” sehingga turun kesadarannya, kita tidak akan dirugikan sebagaimana penjelasan Bhagavad Gita berikut:

*Pertanyaan Arjuna, adalah : “Taruhlah Krsna, saya melatih diri untuk mengendalikan pikiran, perasaan, pancaindra, segala-galanya. Saya sudah berusaha sekuat tenaga dan sepanjang usia untuk menarik diri dari kenikmatan indra. Saya sudah mengharamkan semuanya demi kesadaran Jiwa. Tapi, menjelang ajal tiba, beberapa saat atau beberapa hari, beberapa minggu, beberapa bulan sebelum maut datang untuk menjemput – pikiranku menjadi liar kembali. Bagaimana jika saat itu aku mulai memikirkan kenikmatan indra? Bagaimana jika aku keluar jalur lagi, padahal garis finish sudah di depan mata? Bukankah aku merugi total? Sudah susah payah mengendalikan diri sepanjang hidup, lalu tergoda kembali menjelang ajal tiba – apa jadinya diriku? Apakah Jiwa mengalami nasib yang sama seperti awan yang belum cukup tebal untukmenyebabkan hujan – kemudian tercerai-berai, tercecer? Tidak di sini, tidak juga di sana. Tidak meraih kesempurnaan dalam Yoga, dan kenikmatan pun terlewatkan?” Penjelasan Bhagavad Gita 6:38 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*

*Sri Bhagawan (krsna Hyang Maha Berkah) bersabda: “Tiada kerugian bagi orang seperti itu, baik di dalam hidup ini maupun dalam kehidupan berikutnya. Seseorang yang berbuat baik, tiada mengalami sesuatu yang tidak baik.” Bhagavad Gita 6:40 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*

Catatan:

Berada dalam alam meditasi anda akan lebih sadar, dan waspada. Begitu keluar dari alam meditasi, kendati sebentar saja, anda akan terperangkap lagi. Itu sebabnya, para master menganjurkan Good Company-pergaulan yang bisa menunjang evolusi batin. Dari buku Masnawi Satu Sudahkah kita waspada dengan pergaulan kita?



[1 Comment »](#)

[Imaginasi Kata atau Realita? Bonsai atau Sesungguhnya? #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi](#) on March 12, 2017 by triwidodo



Kata-kata bisa menjadi awal bagi sesuatu, bisa mengawali sesuatu. Kata-kata juga bisa mengakhiri sesuatu. Kemudian "keberadaan" apa yang diawali dan diakhiri oleh kata-kata akan sangat tergantung pada kata-kata itu sendiri.

Bagaimana Anda bisa menjelaskan manusia, dunia dan alam semesta? Sebelum ada kata-kata, sebelum anda belajar "berkata", berbicara, semuanya sudah ada. Anda tidak mengawalnya. Anda juga tidak mengakhiri. Bahkan "keberadaan" anda sendiri tidak tergantung pada kata-kata yang anda ucapkan. Keberadaan tidak tergantung pada kata-kata. Dan hal ini pula yang ingin Rumi sampaikan kepada murid kesayangannya. Kepada Husamuddin:

Apabila mereka tidak menutup diri terhadap Kebenaran, dan mampu memahami serta menghayatinya, bahasa lain yang akan digunakan untuk menyampaikan (buku kelima Masnawi) ini.

Kebenaran bagaikan pohon Beringin yang lebat. Supaya bisa tumbuh di dalam pot dan dapat kita pasang di atas meja kerja, pohon itu harus di-"bonsai". Kebenaran yang disampaikan lewat kata-kata seperti bonsai pohon Beringin. Sama-sama Beringin, tapi tidak "sama". Yang satu tumbuh sesuai dengan kodratnya. Yang satu lagi, tidak.

Itu sebabnya, jiwa mereka yang hanya percaya pada kata-kata tidak tumbuh sesuai dengan kodratnya. Mereka mandeg (percaya pada kata-kata). Kemudian, mereka me-"mutlak"-kan kebenaran bonsai yang kecil itu. Mereka menutup diri terhadap Beringin yang ada di alun-alun. Atau bahkan ada di depan rumah mereka sendiri.

Seorang Rumi "datang" untuk berbagi rasa. Untuk menyampaikan sesuatu yang sungguh berharga : "Lihatlah, di depan rumahmu ada pohon beringin yang lebat, rindang." Kita malah berang, "Beringin ada di dalam rumah-'ku'. Beringin apa lagi yang sedang kau bicarakan? Engkau menduakan kebenaran." Ke-"aku"-an kita terusik. Dan kita menolak Rumi, kita menolak seorang wali. Kita tidak sadar bahwa:

Adakah orang buta yang bisa bicara tentang matahari? Ia yang bicara tentang matahari membuktikan "kemelekan" dirinya. Uraianya sudah cukup bukti bahwa dirinya bisa melihat matahari.



Rumi menyadari betul bahwa dunia ini penuh dengan orang buta. Penuh dengan mereka yang enggan membuka mata. Ya sudah, tidak perlu buka mata. Setidaknya berjemuranlah di luar. Sampai kapan mau mengurung diri di dalam kamar yang sumpek? Engkau membutuhkan cahaya matahari. Baik, engkau tidak dapat meminum keseluruhan” hujan yang turun. Setidaknya janganlah menolak air.

Seringkali kita apriori terhadap si ”pembawa” air. Kita malah menginterogasi dia: ”Siapa kamu? Agamamu apa? Asal-usulmu dari mana? Apa urusanmu menawarkan air kepadaku?”

Sudah haus, tenggorokan sudah kering, sudah sekarat, mati tidak hidup tidak, ketika ada yang menawarkan air, kita malah meragukan itikad baiknya. Kita lupa bahwa air kehidupan tidak dipasangi label agama oleh Tuhan.

Rupanya Rumi sering juga menghadapi situasi seperti itu:

Kata-kata ini mungkin tak berarti bagimu. Engkau menganggapnya kulit tanpa isi, tetapi banyak orang yang menganggapnya berisi. Bagi mereka kata-kata ini bermakna sekali.

Dia yang tidak mencintai kegelapan seperti tikus pasti menghargai Cahaya. Hormatilah cahaya (kebenaran), sehingga cahaya itu sendiri menjadi obat mujarab dan mengobati matamu yang sakit.

Brengsek, kata Rumi mata kita sakit... Sok benar dia, sepertinya dia saja yang tidak sakit. Apa buktinya?

Sudah beribadah, sudah beramal saleh, tetapi masih gelisah. Masih tidak tenang. Jiwa pun masih bergejolak. Semua ini membuktikan bahwa kita masih sakit. Kita masih buta; masih belum bisa menatap matahari kebenaran.

Kata-kata Rumi, nasihat serta tegurannya patut didengarkan...

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2002). *Masnawi Buku Kelima, Bersama Jalaluddin Rumi Menemukan Kebenaran Sejati*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama)

Catatan:

Ketika anda melakukan perenungan atau berkomunikasi dengan diri sendiri, sesungguhnya anda menciptakan ”lawan” di dalam diri. Ada ”sesuatu” yang sedang bicara dengan ”yang lain”. Katakan ada ”pikiran” dan ada ”suara hati”. Ada ”dua”, padahal anda ”satu”!

Untuk berkomunikasi dengan ”pihak luar” bahasa jelas dibutuhkan. Tetapi untuk berhubungan dengan ”diri sendiri”, apakah bahasa masih dibutuhkan juga? Mereka yang telah menyelami alam meditasi tahu persis bahwa ”hubungan dengan diri” justru terjadi ketika ”bahasa dan kata-kata” sudah terlampaui, terlepas. Bahasa dan kata-kata justru selalu menghalang-halangi hubungan tersebut. Dari buku Masnawi tiga

Sudahkah kita mulai latihan meditasi?



YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalitang I.M. 8.3 - Pusat Daya Purnawati P18
www.akcaglossier.org

[Leave a comment >](#)

•

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

• **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Create a free website or blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for April, 2017

[Bercermin pada Nabi Nuh #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi](#), [nabi nuh](#) on April 30, 2017 by triwidodo



Dikisahkan bahwa Nabi Nuh memperoleh Perintah Allah untuk mengingatkan umatnya, supaya kembali pada jalan yang lurus. Mereka tidak mempercayainya. Malah menertawakan dia. Padahal, Nabi Nuh sudah memberikan peringatan keras:

“Ketahuilah bahwa ‘aku’ sudah mati. Sekarang, Yang ada hanyalah Dia. Yang bernapas lewat aku adalah Dia.”

Nuh bagaikan singa dalam wujud rubah. Ketika dia meraung, suaranya terdengar jelas.

“Janganlah ragu-ragu. Jangan menyangsikan kebenaran kata-kata yang kuucapkan, karena ucapanku berasal dari Dia yang berada di balik ‘kerudung badan’.”

Setiap nabi, setiap mesias, setiap avatar, setiap buddha adalah singa berbadan rubah. Kita semua mendengarkan suara raungnya. Tetapi tertipu oleh apa yang terlihat dengan kasat mata, “Ah masa.... No, no, no, no—dia bukan singa. Dia hanyalah seekor rubah.”

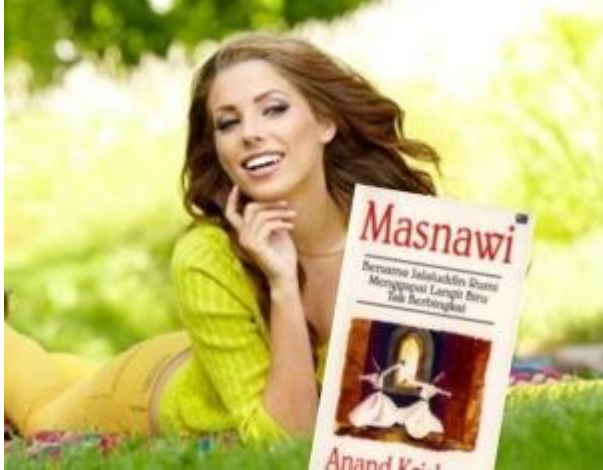
Kita bisa merasakan Kehadiran Allah di balik bangunan yang terbuat dari batu, tetapi tidak bisa merasakan-Nya di balik badan yang terbuat dari darah dan daging. Aneh! Diajak bicara sedikit, kita langsung berang, “Itu kan sama seperti menduakan Allah!”

Edan, siapa yang bisa menduakan Allah? Jika mata anda sakit dan segala sesuatu terlihat dua, ya salah anda sendiri. Jangan menyalahkan orang lain. Allah tidak bisa diduakan.

Yang dua, yang lain—sesungguhnya tidak ada. Yang Ada hanyalah Dia! Kekuatan dan kekuasaan di balik peringatan Nuh—juga berasal dari Dia. Dia, Dia, Dia...!

Sayang, tidak ada yang mengindahkan peringatannya. Nasib para Nuh selalu sama. Setiap Nuh yang masih “hidup” akan kita sia-siakan. Dan setiap Nuh yang sudah “mati” akan kita sanjung.

Rumi mengatakan bahwa yang bisa melihat keilahian di balik “kerudung badan” para Nuh hanyalah mereka yang berjiwa bersih



Sebersih cermin—tanpa cacat, tanpa noda, tanpa bayangan, sehingga “Ia Yang Tak Terlihat” dapat terbayangkan!

Para Sufi, para Darvish memiliki jiwa sebersih itu. Oleh karenanya, para Sultan jaman dahulu menempatkan mereka di baris pertama.

Bukan para prajurit dan petinggi negara, bukan pula para hakim dan penasihat — tetapi para Sufi yang berada di baris pertama. Lewat merekalah, para Sultan bercermin diri.

Cermin jiwa mereka bersih, tanpanoda. Mereka tidak pernah berbohong. Para prajurit dan petinggi negara bisa berbohong. Para hakim dan penasihat bisa bersikap ABS—Asal Bapak Senang. Para Sufi tidak bisa. Jika anda melihat kejelekan dalam diri seorang Sufi, ketahuilah bahwa kejelekan itu berasal dari dalam diri anda sendiri. Anda sedang bercermin diri. Dan yang terbayang hanyalah noda-noda pada wajah Anda.

Anda tidak bisa “menerima” nasihat seorang Nuh—kenapa? Karena, sesungguhnya Anda tidak bisa “menerima” diri sendiri. Anda tidak “mempercayai” seorang Nabi—kenapa? Karena, sesungguhnya anda belum cukup “percaya” diri.

Nabi Nuh tidak berada di luar diri, tetapi dalam diri Anda sendiri. Peringatan yang Anda peroleh bukan dari luar, tetapi dari dalam. Anda tidak melihat Nabi Nuh yang ada dalam diri. Anda tidak mendengarkan peringatannya. Kenapa? Karena, Anda menempatkan para prajurit, petinggi negara, hakim dan penasihat di depan. Nabi Nuh Anda dudukkan di samping, atau bahkan di belakang.

Anda sedang bercermin diri lewat “prajurit kekuasaan”. Anda sedang bercermin diri lewat “petinggi keangkuhan”. Lewat “hakim dualitas” dan lewat “penasihat pikiran”. “Aku berkuasa, aku hebat. Aku tidak pernah salah...”—begitu sibuknya anda dengan pikiran, sehingga peringatan Nuh tidak pernah terdengar.

Seorang Sultan akan menempatkan Nuh di baris paling depan. Dan seorang Sultan berarti seorang Svami, seorang Master, seorang “Lord”—ia yang telah menguasai panca inderanya dan telah melampaui pikirannya.

Nabi Nuh dalam kisah ini, mewakili Kesadaran Tinggi dalam diri Anda. Setelah menguasai panca indera dan telah melampaui pikiran, Kesadaran Tinggi itulah yang menjadi penuntun Anda.

Rumi melanjutkan uraiannya dengan memberikan contoh Nabi Yusuf:

Seorang sahabat lama mendatangi beliau dan menghadiahkan sebuah cermin, “Engkau tidak membutuhkan sesuatu. Lalu, hadiah apa yang harus kupersembahkan, kecuali cermin yang kecil ini, sehingga kau dapat bercermin diri dan dapat melihat Cahaya yang menyinari dirimu?”

Bersahabatlah dengan para Sufi. Dengan mereka yang berjiwa bersih, karena hanya lewat merekalah Anda bisa bercermin diri!

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kesatu, Bersama Jalaludin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)



[Leave a comment >](#)

[Prahlada: Kombinasi Ayah Buas dan Ibu Saleh, Menjadi Pengabd Gusti #SrimadBhagavatam](#)

Posted in Bhagavatam with tags anand krishna, bhagavad gita, srimad bhagavatam on April 28, 2017 by triwidodo



Pendidikan yang tepat bagi putra Hiranyakasipu

Sesungguhnya “benih” jiwa adalah murni, suci, dan memuat “programming” dasar yang sama. Kemungkinan yang sama. Potensi yang sama. Analogi ini mesti dipahami secara cerdas. Ayat ini sama sekali tidak berpretensi bahwa benih “seorang ayah” selalu baik. Dan jika seorang anak lahir menjadi Kaurava, maka seluruh kesalahannya adalah di pihak ibu yang melahirkan. Tidak, tidak demikian.

Ayat ini menjelaskan sesuatu yang sangat ilmiah — bahwasanya seluruh programming dasar ada di dalam benih seorang ayah — ini tidak dapat diubah. Ketika benih itu membuahi indung telur seorang ibu, maka hasilnya adalah “programming dasar” ayah plus energi ibu. Kromosom X dari ibu mengandung energi penggerak; dan kromosom Y dari ayah mengandung berbagai informasi. BG 14:4

Demikian, setiap anak yang lahir mewarisi Sifat, Informasi, dan Potensi yang terdapat dalam benih. Tidak pula berarti benih seorang pembunuh “sudah pasti” melahirkan seorang pembunuh. Tidak. Jangan lupa, anak yang lahir tidak hanya rnewarisi salah satu sifat dari benih ayahnya —misalnya, kecenderungan untuk membunuh. Ia juga mewarisi segala informasi yang lain. Ia pun mewarisi potensi-potensi yang tidak terbatas. Sebab itu pendidikan yang tepat dan baik dapat menggali dan memunculkan potensi terbaik. Penjelasan Bhagavad Gita 14:4 dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Hiranyakasipu mempunyai empat orang putra. Dikisahkan bahwa Kayadhu, istri Hiranyakasipu adalah istri yang saleh. Dia memahami karakter yang tidak baik dari suaminya. Akan tetapi Kayadhu menganggap bahwa hal itu terjadi karena potensi kebaikan Hiranyakasipu di-"off"-kan tertutup dendam dan keserakahan. Kayadhu berdoa agar dalam diri putra keempatnya potensi kebaikan dari ayahnya yang "on". Oleh karena itu dia betul-betul menjaga kesalahan ketika dia mulai hamil anak keempat. Kayadhu hanya makan makanan baik, hanya melakukan tindakan yang baik, dan selalu berdoa dan memberi persembahan yang baik. Kayadhu punya kemauan yang keras. Dia punya pengetahuan berasal dari inteligensia bahwa bayi dalam kandungan akan terpengaruh tindakan ibunya. Bukan hanya jenis makanan yang dikonsumsi ibunya, akan tetapi pikiran, ucapan, dan tindakan ibunya akan menjadi pelajaran awal yang akan mewarnai bayi yang dikandungnya.

Dikisahkan bahwa sewaktu Hiranyakasipu bertapa, Indra datang ke kerajaan para Asura dan membunuh banyak anak-anak asura. Lebih baik dibunuh selagi anak-anak sebelum dewasa dan berbuat kejahatan, mengacaukan dunia. Melihat Kayadhu hamil, maka dia disandera Indra di kediaman para dewa. Indra bermaksud menunggu kelahiran putra Hiranyakasipu, kemudian anaknya akan dibunuh dan ibunya akan dikembalikan ke kerajaan asura setelah melahirkan putra tersebut.

Kayadhu begitu yakin pada kebijaksanaan Gusti Pangeran. Dan, datanglah Rishi Narada menjelaskan kepada Indra bahwa calon putra Kayadhu adalah wujud Ilahi yang akan menyelesaikan urusan ayahnya. Indra patuh pada sang rishi, dan Kayadhu diminta tinggal di tempat Narada sampai Hiranyakasipu selesai bertapa. Setiap hari Kayadhu yang lagi hamil selalu mendengarkan nyanyian Ilahi yang didengarkan Rishi Narada dengan alat musik *vina*-nya. Jadi sejak dalam kandungan sang janin telah mendengarkan nyanyian pujian ilahi yang dilakukan Rishi Narada.

Kedekatan dengan seorang Master, dan keterbukaan diri seorang ibu yang hamil, membuka pintu rahmat. Dan, lahirlah Prahlada yang sudah bijak sejak masih dalam kandungan. "*Blessing in disguise*", penyanderaan Indra justru membawa berkah. Di awal-awal kelahiran Prahlada pada saat otaknya berkembang sangat pesat, pengaruh seorang Master seperti Rishi Narada adalah sangat besar.

Prahlada tidak sepaham dengan pendirian Hiranyakasipu, ayahandanya

SIFAT DAIVI DAN SIFAT ASURI ATAU DAITYA. Daiva berarti "Yang Berkilau, Bercahaya". Karakter Daiva adalah Sura, "Selaras dengan Alam, dengan Kodrat manusia". Sementara itu Daitya atau Asura adalah Karakter yang "Tidak Selaras dengan Kodrat Manusia, dengan Alam".

Karakter Daivi atau Sura membantu kita dalam hal peningkatan kesadaran. Karakter Daitya atau Asuri menahan kita ke bawah, membuat kita terikat dengan dunia benda.

Umumnya Daiva atau Sura dikaitkan dengan kemuliaan, dan Daitya atau Asura dengan ketidakmuliaan. Dari perspektif kita, dari sudut pandang kita memang demikian. Maka, kita diharapkan mengenal kedua-duanya, sehingga dapat memilah dan memilih apa yang menunjang Jiwa. Yakni, karakter atau kecenderungan Daiva atau Sura.

Namun, bagi Gusti Pangeran, dari perspektif Tuhan — kedua karakter atau kecenderungan sifat itu sama pentingnya. Tanpa sifat Daitya atau Asura, tanpa adanya Jiwa-Jiwa yang dalam ketidaktahuannya, mengikat diri dengan dunia benda, Teater Tuhan akan tutup. Keterikatan itulah yang membuat dunia kita ramai dan bisung. Tanpa keterikatan, panggung sandiwara sudah pasti kosong. Pengantar Bhagavad gita Bagian 16 dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



Sejak kecil Prahlada putra Hiranyakasipu sudah bersifat *Daivi*, karena pengaruh ibu yang baik dan hasil pendidikan Rishi Narada di lingkungan para dewa. Sebaliknya, Hiranyakasipu, sang ayah sifat Asura atau Daitya yang agresif dan serakah nampak begitu jelasnya.

Seorang maharaja penguasa Tiga Dunia yang ditakuti seluruh makhluk menghadapi anak kandung bungsunya yang pemahamannya berlawanan dengan dirinya. Kalau orang lain bisa langsung dibunuhnya, akan tetapi ini adalah putra bungsunya, dengan galau sang maharaja tetap berupaya mengubah pendirian sang putra lewat guru bagi sang putra. Guru Prahlada, Chanda dan Amarka adalah putra-putra Rishi Sukracharya.

Pada suatu hari Prahlada kecil berkata kepada sang ayah, "Ayahanda, aku sudah melihat semua orang terjatuh jaring duka-cita, karena khayalan tentang adanya 'aku' dan 'milikku'. Apakah kita dapat memiliki angin? Apakah kita dapat menyimpan sinar matahari? Apakah kita dapat mengurung sinar bulan di dalam kamar kita? Kita dapat menahan udara segar dan angin sepoi-sepoi. Kita dapat berjemur di bawah sinar matahari atau menikmati cahaya purnama, tetapi tidak sekali-kali bisa memiliki, apalagi memonopoli mereka. Aku akan meninggalkan semuanya sehingga aku bisa menemui Dia, asal dan tujuan hidup dari semua makhluk. Beban keterikatan pada dunia inilah yang menghalangiku untuk menemui-Nya." Kata-kata Prahlada menyinggung perasaan Hiranyakasipu yang ingin memiliki dan memonopoli segalanya. Hiranyakasipu sangat marah dan kemudian meminta guru Prahlada mengajarnya dengan lebih keras. Prahlada diajar ilmu pengetahuan asura dan apabila salah akan dipukul oleh gurunya.

Beberapa bulan kemudian, Prahlada berkata pada sang ayah, "Ayah aku telah memahami sembilan jenis pengabdian: *Shravanam* (mendengarkan), *Smaranam* (mengingat berulang-ulang), *Kirtanam* (menyanyi lagu pujian), *Archanam* (ibadah), *Vandanam* (menghormati), *Padasevanam* (melayani semua ciptaannya), *Dasyam* (patuh dan melayani), *Sakhya* (persahabatan) dan *Atmanivedanam* (menyerahkan tubuh, pikiran dan segala sesuatu)."

Hiranyakasipu sangat bangga dan berkata, "Sempurna anakku, bila kau melakukan salah satu saja hal tersebut untuk melayani aku, maka kau sudah memuaskan aku." Prahlada berkata, "Tetapi ayah, ini adalah cara untuk memuja Narayana yang meliputi diri kita semua." Hiranyakasipu menjadi marah. Hiranyakasipu hanya mengasihi putranya kalau sang putra patuh kepadanya.

Para guru Prahlada menyampaikan bahwa mereka tidak memberi pelajaran kepada Prahlada hal demikian, tetapi dia hanya mengikuti pikirannya sendiri, sehingga mereka kewalahan. Hiranyakasipu melakukan tindakan kekerasan dengan memukulkan gagang lembingnya berkali-kali kepada Prahlada, tetapi dia tidak terluka.

Kagum juga sang ayah atas kesaktian Prahlada, maka Prahlada disuruh berbaring dan diinjak-injak kewanak gajah liar. Ternyata Prahlada tidak mati. Dan, kemudian Prahlada dimasukkan lubang berisi ular-ular berbisa. Ternyata Prahlada tidak terpengaruh oleh gigitan ular. Sampai Hiranyakasipu putus asa sekaligus berbangga hati atas kesaktian sang putra. Alangkah bahagianya bila sang putra patuh terhadapnya dan melawan Narayana, musuh besarnya.

Guru Prahlada kemudian berjanji sekali lagi pada sang raja untuk mengajar Prahlada bersama anak-anak asura yang lain semoga Prahlada bisa berubah setelah belajar bersama teman-teman sebayanya.

Pada suatu saat, kedua guru Prahlada sedang pergi dan Prahlada mengajak teman-temannya menyanyikan lagu pujian terhadap Narayana.

Silakan simak kelanjutan kisah berikutnya pada kategori Bhagavatam



[Leave a comment >](#)

[Hiranyakasipu: Tercapainya Ambisi Menjadi Penguasa Tiga Dunia #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [hiranyakasipu](#) on April 23, 2017 by triwidodo



Intensitas perasaan dan ingatan kepada Gusti Pangeran

Saat Anda benar-benar mengingat seseorang, semua yang berada di sekeliling Anda bisa memberikan kenangan akan orang tersebut. Orang tersebut bisa jadi yang Anda cintai atau benci. Ini tak ada hubungannya dengan cinta dan benci; ini lebih kepada intensitas perasaan dan ingatan.

Para Sufi dan mistik para kekasih Tuhan, melihat wajah-Nya di mana-mana. Mereka mengingat Tuhan melalui cinta dan intensitas perasaan yang berperan di sini. Bagaimana dengan mereka yang mengingat Tuhan dengan cara penyesalan dan kebencian mendalam? Mungkin, bahkan bagi orang-orang ini, mereka melihat juga wajah Tuhan di mana-mana. Sekali lagi, intensitas perasaan yang berperan di sini. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2009). *Si Goblok, Catatan Perjalanan Orang Gila*. Koperasi Global Anand Krishna)

Demikianlah dua penjaga istana Vaikunta, tempat tinggal Sri Vishnu yang lahir ke dunia menjadi musuh Sri Vishnu dengan intensitas yang luar biasa. Mereka sepanjang waktu hanyalah mengingat Sri Vishnu, musuh mereka di dunia.....

Yudistira bertanya pada Rishi Narada, mengapa Sisupala, raja Cedi yang menghina Krishna pada saat upacara Rajasuya dibunuh dengan Cakra Krishna, akan tetapi cahaya dari badan Sisupala menuju kaki Krishna dan memperoleh keselamatan pada kaki-Nya?

Rishi Narada menjawab bahwa memang banyak bhakta Gusti Pangeran yang belum mampu meninggal seperti yang dialami oleh Sisupala musuh Sri Krishna. Selanjutnya Rishi Narada bercerita tentang kisah dua penjaga istana Sri Vishnu yang lahir menjadi Hiranyaksha dan Hiranyakasipu, kemudian lahir menjadi Ravana dan Kumbakarna dan terakhir lahir menjadi Sisupala dan Datavakra.

Silakan baca ulang:

<https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/2016/12/28/hiranyaksha-dan-hiranyakashipu-kelahiran-sifat-raksasa-akibat-nafsu-srimadbhagavatam/>

Tekad Hiranyakasipu menjadi Penguasa Tiga Dunia

"Lawan yang satu telah kutaklukkan, yang lain pun akan kutaklukkan. Aku menguasai segala-galanya. Aku memiliki kekuasaan tertinggi. Segala-galanya tersedia untuk kunikmati. Aku memiliki segala kekuatan. Aku sakti, aku berhasil, aku bahagia." *Bhagavad Gita 16:14*

Kurang lebih afirmasi-afirmasi seperti inilah yang diajarkan para motivator sejak awal abad ke-20, dengan sedikit improvisasi dalam tata-bahasa dan gaya penyampaian.

BAGI KRSNA, PERNYATAAN-PERNYATAAN SEPERTI INI adalah bersifat syaitani. Semuanya memengaruhi niat kita, sehingga kita menjadi sombong: "Aku sudah mencapai ketinggian langit kesekian, kau baru langit kesekian." Penjelasan *Bhagavad Gita 16:14* dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Hiranyakasipu memang angkuh, akan tetapi berbeda dengan para pengikut motivator masa kini yang cenderung mengkhayal, Hiranyakasipu berkarya dengan penuh percaya diri. Bekerja keras sesuai dengan potensi dan keahlian dirinya. Itulah yang membawa keberhasilan. Bukan ambisi, bukan afirmasi-afirmasi belaka.....

Dikisahkan Diti putra Daksha kawin dengan Rishi Kasyapa putra Marici dan mempunyai dua putra, Hiranyaksa dan Hiranyakasipu. Hiranyaksa mati di tangan Avatara Varaha yang merupakan wujud Narayana untuk mengangkat bumi dari dasar samudra.

Hiranyakasipu sangat marah atas terbunuhnya saudaranya. Hiranyakasipu kemudian meminta para asura untuk menghancurkan tempat Narayana bersemayam. Di mana pun para brahmana berkumpul untuk mengadakan upacara yajna, upacara persembahan untuk Narayana dibubarkan agar Narayana tak bisa hadir di dunia. Para asura juga diminta untuk menghancurkan dharma, karena Narayana selalu hadir pada perbuatan dharma. Para brahmana pemuja Narayana dibunuh dan dikejar-kejar para asura sehingga merasa cemas dan ketakutan. Semua tempat pemujaan Narayana diluluhlantakkan. Bukan hanya di zaman ini, sejak zaman Satya Yuga penghancuran tempat-tempat pemujaan sudah pernah terjadi.....

Untuk mengalahkan Narayana, Hiranyakasipu melakukan tapa keras selama bertahun-tahun untuk memuaskan Brahma. Hiranyakasipu memahami bahwa Brahma dengan tapa kerasnya mampu menciptakan alam semesta dan dia yakin apabila dia bertapa dengan keras maka dia akan dapat menjadi Brahma. Dia akan membuat dunia sendiri, di mana para asura menjadi dewa dan kejahatan akan dianggap sebagai kesucian.

Permohonan Hiranyakasipu kepada Brahma

AMBISI, HARAPAN, EKSPEKTASI – sebutan apa pun yang kita berikan kepada “cara berpikir” seperti ini, sekalipun dibungkus rapi dengan kertas sampul positive thinking — landasannya adalah lobha, keserakahan.

Dan keserakahan membawa bencana. Keserakahan membuat kita menjadi keras, kaku, alot, dan berdarah-dingin. Kita akan menghalalkan segala cara untuk memperkaya diri, untuk mendapatkan kedudukan, pujian, penghargaan, apa saja.

lalu, apakah ambisi itu tidak boleh? Perkaranya bukanlah boleh atau tidak. Perkaranya adalah bahwa ambisi adalah cocok bagi mereka yang bersifat syaitani; mereka yang belum mengenal nilai-nilai hidup dan kehidupan yang lebih tinggi, mereka yang masih bodoh. Penjelasan Bhagavad gita 16:13 dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Brahma datang kepada Hiranyakasipu yang sedang bertapa dan berkata bahwa dia senang dengan tapa kerasnya dan bertanya apa yang diminta Hiranyakasipu kepadanya. Hiranyakasipu hanya minta satu hal yaitu agar dia dapat hidup abadi. Brahma mengatakan bahwa dia sendiri tidak abadi.

Hiranyakasipu yang sangat cerdas minta kepada Brahma, bahwa tidak ada satu pun makhluk ciptaan Brahma yang dapat membunuhnya. Tidak ada hewan atau manusia yang dapat membunuhnya. Dia minta dia tidak akan mati di dalam rumah atau di luar rumah dan juga tidak bisa mati sepanjang siang dan sepanjang malam. Tidak mati di bumi atau di langit. Tidak ada satu pun senjata yang dapat membunuhnya.

Brahma mengabulkan permintaan Hiranyakasipu dan kemudian lenyap dari pandangan Hiranyakasipu.

Hiranyakasipu dengan kesaktiannya kemudian menaklukkan tiga dunia. Dunia para dewa yang dipimpin Indra dikalahkannya. Dunia yang dikuasai Varuna dan Yama pun ditaklukkannya. Bahkan dunia yang menjadi kekuasaan Kubera pun menjadi wilayah taklukannya.

Setelah ambisi tercapai apakah tidak ada masalah yang membuat stres?

Lihatlah keadaan mereka yang selama ini percaya pada kekuatan ambisi. Kendati sudah menjadi kaya-raya, apakah mereka bahagia? Sudah menduduki posisi tinggi, apakah mereka tenang? Sudah berhasil meraih penghargaan, apakah mereka tentram? Sudah memiliki tabungan di Swiss, apakah mereka damai?

Sehatkah orang nomor satu di belahan dunia mana saja? Seberapa besar tingkat stres yang dideritanya? Penjelasan Bhagavad gita 16:13 dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Para dewa datang kepada Gusti Pangeran Narayana dan Narayana menghibur mereka dan mengatakan agar mereka menyerahkan segalanya kepada-Nya. Narayana berkata bahwa Hiranyakasipu akan mempunyai seorang anak yang berbakti kepada Narayana. Manakala seorang bhakta seperti dia dilukai oleh seorang asura maka Dia akan mewujud di dunia.

Hiranyakasipu telah menjadi penguasa Tiga Dunia, apakah dia bahagia? Anak bungsu tersayang justru menjadi bhakta Narayana? Bagaimana rasa dongkol dan stresnya? Silakan ikuti kisah Srimad Bhagavatam selanjutnya.....

[Leave a comment >](#)

[Duta Besar Kerajaan Tuhan Penghubung Negeri-Nya dengan Negeri Kita #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi](#), [murshid](#), [pir](#), [wali](#) on April 21, 2017 by triwidodo



Sang Duta Besar memberikan syarat-syarat untuk memperoleh visa masuk ke Negeri-Nya

Dia yang mengetahui “Jalan” disebut *Pir* atau Pemandu. Jika kamu bertemu dengan seorang *Pir*, ikutilah dia tanpa keraguan, karena dia “tahu”!

Awam bagaikan kegelapan malam. *Pir* adalah Bulan yang meneranginya. *Pir* juga berarti “Tua”. Seorang *Pir* menjadi “Tua” karena Kebenaran, bukan karena Waktu. Saya memberikan julukan *Pir* kepada Husamuddin, “keberuntungan”-ku yang masih muda, karena, walaupun tampak muda, sesungguhnya dia tua.....

Husamuddin adalah seorang murid yang relatif baru—baru bergabung dengan Rumi. Tetapi, Rumi tidak menilainya berdasarkan “waktu”. Rumi menilainya berdasarkan “kebenaran” —“kesadaran”.

Karena itu pula, Rumi menyebutnya “keberuntunganku”. Seorang murshid bagaikan pedagang yang membuka usaha dengan tujuan jelas: mencari keuntungan. Tetapi keuntungan yang dicarinya bukanlah keuntungan materi. Keuntungan seorang murshid adalah jumlah orang yang meningkat kesadarannya. Berapa orang yang setidaknya menjadi sadar dia. Makin besar untungnya, jika di antara mereka ada yang menjadi “lebih” sadar dari dia.

Anggur tua dinilai lebih tinggi. Begitu pula dengan para *Pir*. Carilah seorang *Pir* yang sangat tua. Tua karena kebenaran, karena kesadaran, bukan karena waktu.

Jika kamu sudah menemukannya, jadikan dia Pemandumu. Dengan adanya seorang Pemandu, perjalananmu akan menjadi lebih nyaman dan terarah.

Ingat, perjalanan ini baru pertama kali kamu tempuh. jangan *sok* berani. Indahhkan panduan Sang Pemandu!

Bagi seorang murshid, murid adalah sahabat. Murshid “tahu diri” betul. Pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara mereka. Seorang murid adalah masa lalu seorang murshid. Dan seorang murshid adalah masa depan seorang murid. Beda “kesadaran” sedikit. Itu saja.

Yang seringkali “lupa daratan” adalah para murid. Disebut “sahabat”, mereka menjadi sombong. “Sekarang aku bisa jalan sendiri.”—pikir dia. Ternyata apa? Baru berjalan sebentar sudah babak-belur. Tetapi karena kesombongannya, karena keangkuhannya, dia tidak akan mengaku salah. Walaupun sudah “tersesat”, dia akan tetap melanjutkan perjalanannya.

Rumi menasihati mereka:

Seperti seekor keledai yang tergiur oleh rerumputan dan berhenti di pinggir jalan, begitu pula kenikmatan duniawi bisa menyibukkanmu, sampai lupa menempuh perjalanan yang harus kau tempuh. Pada saat-saat seperti itu, hanya seorang pemandu yang bisa menyadarkan dirimu.

“Banyak orang berupaya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan lewat ritus-ritus keagamaan.” kata Nabi Muhammad kepada Ali, sambil menasihatnya, “Dekatkan dirimu dengan para pengabd Allah yang terpilih dan bijak, maka kau akan lebih awal sampai di tujuan.”

Nabi Muhammad melanjutkan, “Ali, engkau adalah seorang Pemberani yang bernyali. Kendati demikian, jangan terlalu percaya pada ‘nyali’. Turutilah nasihat seorang Pemandu yang bisa menemanimu dalam perjalanan ini. Turuti nasihat seorang Pemandu, sebagaimana Musa menuruti nasihat Khidir.

“Jangan menyangsikan kebijakannya, seperti Musa menyangsikan kebijakan Khidir. Jangan sampai Pemandumu meninggalkan kamu, seperti Musa ditinggalkan oleh Khidir.”

“Tangan seorang *Pir* bagaikan Tangan Tuhan. Jangan meragukan hal ini. Jangan kira ada yang pernah sampai di tujuan tanpa bantuan para *Pir*. Kalaupun ada yang berjalan sendiri dan sampai di tujuan, hal itu disebabkan oleh doa para *Pir* yang senantiasa melindungi dirinya.”



Para *Pir* para Wali, para Nabi—apa pun sebutannya—adalah wakil Keberadaan di atas bumi, seperti para Duta Besar yang mewakili negerinya. Dia berperan sebagai penghubung antara negeri yang mengutus dan negeri di mana dia ditempatkan.

Setelah menyelesaikan masa baktinya, seorang Duta Besar akan pulang ke negerinya, dan digantikan oleh Duta Besar yang baru. Demikian, berjalan terus. Kecuali, terjadi konflik dan pemutusan hubungan diplomatik.

Untungnya, Tuhan tidak pernah memutuskan “hubungan” dengan dunia kita. Itu sebabnya, dari jaman ke jaman, ada saja utusan yang Dia kirimkan. Jika anda alergi terhadap istilah “nabi” dan hanya ingin menggunakan untuk pribadi-pribadi tertentu, tidak apa. Gunakan istilah “wali”, “pir”, “pemandu”, “pelayan”, “petugas”—apa saja! Tidak menjadi soal.

Negara-Negara Persemakmuran (*The Commonwealth Countries*), bekas jajahan Inggris tidak mengenal istilah “Duta Besar” di antara mereka. Mereka menggunakan istilah “High Commissioner”. Tidak menjadi soal. High Commissioner atau *Ambassa dor* atau Duta Besar atau apa saja, ketahuilah bahwa yang mereka wakili, satu dan sama.

Sering kali, seorang Duta Besar tidak akan turun tangan sendiri untuk memberi informasi tentang negerinya. Dia akan menggunakan media cetak dan media elektronik untuk menyampaikan berbagai informasi. Lalu berkat informasi yang dia sampaikan itu, anda tertarik untuk mengunjungi negerinya. Langsung membeli tiket dan jalan sendiri.

Tampaknya, anda tidak menggunakan jasa kedutaan. Apalagi kalau negeri itu tidak mengharuskan anda memiliki visa. Tetapi, sesungguhnya ketertarikan anda terhadap negeri itu sudah membuktikan adanya “tangan” Sang Duta Besar yang sedang bekerja di balik layar.

Jadi kalau anda berjalan sendiri dan sampai di tujuan dengan selamat, itu pun berkat bantuan para *Pir*. Demikian menurut Rumi... ..

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kesatu, Bersama Jalaludin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)



YOGA & MEDITASI PROGRAM
 Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
 Jl. Kalisung KM. 8,3 - Perum Dayu Purnis P18
 www.akjoglosemar.org

[Obsesi Diti: Melahirkan Putra Pembunuh Indra #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [diti](#), [indra marut](#), [mantra](#) on April 19, 2017 by triwidodo



Sri Ramakrishna Paramhansa selalu mengingatkan kita supaya berhati-hati dengan kamini dan kanchan. Ini adalah sebuah pepatah kuno. Kamini berarti “apa saja yang menggairahkan”, sekarang sering diterjemahkan sebagai wanita. Dan kanchan berarti “sesuatu yang menyilaukan”. Persis seperti kamini, kanchan pun sekarang sering disalahartikan sebagai “uang” dan “emas”. Padahal maksudnya bukan uang atau emas saja.

Nasihat Sri Ramakrishna Paramhansa, berhati-hatilah terhadap segala sesuatu yang “menggairahkan” dan “menyilaukan”, mesti dipahami secara bijak. Segala sesuatu yang memicu kegairahan di dalam diri saya adalah kamini bagi saya. Dan segala sesuatu yang membuat saya menjadi angkuh, arogan, sombong adalah kanchan bagi saya. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2012). Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Rishi Kasyapa mempunyai beberapa istri, dan pada suatu saat istrinya yang sangat jelita Diti selalu melayaninya dengan baik. Apa pun yang diinginkannya dipenuhi dengan penuh kasih. Terketuklah hati sang rishi. Dan, lupalah sang rishi bahwa dia harus berhati-hati dengan apa yang menggairahkan baginya. Begitu tersentuhnya hati sang rishi sampai suatu saat mengatakan kepada Diti bahwa apa pun yang diminta Diti akan dipenuhinya. Pada saat Diti minta kepadanya, dia kaget karena Diti memohon agar anak yang akan dilahirkannya kelak tidak bisa mati, seperti para dewa dan menjadi pembunuh Dewa Indra, sang kemenakannya yang menjadi raja para dewa.

Diti dan Aditi adalah 2 putri dari 13 putri Daksha yang kawin dengan Rishi Kasyapa. Diti menurunkan para pemimpin asura, sedangkan Aditi menurunkan para dewa. Ada saatnya Diti sangat sedih saat melihat banyaknya para asura yang dibunuh oleh Indra dan para dewa, sehingga dia dendam kepada Indra. Diti memiliki obsesi agar dapat menurunkan putra yang dapat membunuh Indra.

Selanjutnya Diti selalu bertindak menyenangkan hati Rishi Kasyapa, sehingga pada suatu hari Kasyapa berjanji akan memenuhi apa pun yang diminta oleh Diti. Diti kemudian menyampaikan keinginan untuk mempunyai putra yang tidak mati seperti para dewa dan dapat membunuh Indra. Rishi Kasyapa kalah janji, dan bagaimana pun dia tetap akan memenuhi janjinya.



Sadhana Diti untuk mencapai tujuan

Mantra adalah upaya untuk membangunkan, membangkitkan Inner Feeling, Rasa Terdalam, Bhaava, Bhaavanaa....

Kenapa pikiran dan perasaan mesti melayangkan “undangan mantra” kepada rasa terdalam dan menyerahkan kekuasaan, jika tidak ada keuntungannya bagi mereka? Para resi menjelaskan, menjawab pertanyaan itu secara tegas dan jelas sekali, “Ada.” Ada keuntungannya bagi pikiran dan perasaan. Kehadiran rasa terdalam sangat menguntungkan. Jika Anda menjadi pemilik saham maka sky is the limit. Anda berhak dan berkuasa untuk ikut merencanakan pengembangan lanjutan sesuai dengan visi Anda. Anda punya hak suara.....

Mantra adalah alat yang mesti di-“guna”-kan, dipakai – jika tidak digunakan, tidak dipakai, tidak ada upaya dari diri kita sendiri untuk memanfaatkannya – maka ia menjadi mubazir. Tidak berguna sama sekali. Setiap orang mesti menggunakannya sendiri tidak bisa diwakilkan oleh orang lain untuk memperoleh manfaat darinya. Kita tidak bisa membayar seorang pendeta, rahib, atau ulama untuk melakukan pengulangan mantra demi kita. Kita mesti melakukannya sendiri..... dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2012). Cinta yang Mencerahkan Gayatri Sadhana Laku Spiritual bagi Orang Modern. Azka)

Rishi Kasyapa menyesal, janjinya kepada Diti ternyata membuat masalah besar dan dia menjadi semakin terikat dengan dunia, karena harus mempertanggungjawabkan tindakannya. Rishi Kasyapa memilihkan mantra yang harus dilakukan bersama *sadhana* yang berat bagi Diti agar obsesinya tercapai.

Rishi Kasyapa berkata, “kuberikan mantra yang harus dilakukan bersama dengan tapa brata selama 1 tahun. Bila kau berhasil, kau akan memperoleh putra yang dapat membunuh Indra. Akan tetapi bila kau gagal, maka putramu akan menjadi sahabat Indra. Syarat yang harus dilakoni Diti antara lain: tidak melakukan kekerasan kepada makhluk lain; tidak mengutuk; tidak berdusta; tidak memotong kuku dan rambut; tidak menyentuh tulang dan tegkorak; ketika mandi tidak berendam; tidak marah; tidak mengenakan baju yang tidak dicuci bersih; tidak memakai karangan bunga yang pernah dipakai sebelumnya; saat makan tidak menyisakan makanan; tidak makan prasadam bagi Kali (tidak makan daging); setelah makan tidak pergi keluar sebelum membersihkan mulut, tangan dan kaki; dan masih banyak sekali syarat-syarat lainnya.....”

Tidak lama kemudian Diti hamil. Dan, luar biasa..... Diti sangat teguh dengan *sadhana*-nya: melakukan tapa brata dan membaca mantra hari demi hari dengan sempurna.

Adalah Indra mengetahui kemarahan Diti dan dia juga tahu bahwa Diti sedang melakukan tapa brata yang keras untuk melahirkan putra yang dapat membunuhnya. Indra adalah seorang dewa, akan tetapi dia tetap merasakan ketakutan menghadapi ancaman kematian. Selanjutnya, setiap hari Indra datang membawa buah-buahan, bunga dan rumput persembahkan dan diberikannya pada Diti, sang bibi. Bahkan Indra selalu membawakan air suci untuk keperluan ritual Diti. Kewanitaan Diti tersentuh oleh perhatian Indra, sang kemenakannya. Tanpa terasa kemarahan Diti terhadap Indra sudah jauh berkurang. Indra sendiri selama hampir setahun mulai paham kesusahan seorang ibu, kala anaknya dibunuh olehnya.

Pada suatu hari, Diti sangat kelelahan, karena dalam keadaan hamil dan bertapa brata dengan keras selama berbulan-bulan. Diti tertidur sebelum mandi dan lupa melakukan salah satu ritual.

Indra segera memanfaatkan kelalaian ini, dengan kemampuannya dia segera masuk ke dalam kandungan Diti. Indra melihat calon bayi yang bersinar keemasan. Kemudian Indra mengambil vajranya dan memotongnya menjadi tujuh bagian. Potongan-potongan mulai berteriak dan Indra berkata, “Ma Ruda”, jangan menangis. Kemudian masing-masing potongan tersebut dipotongnya masing-masing tujuh bagian. Semua potongan berubah menjadi bayi kecil yang berkata, “Indra! Mengapa kamu melakukan hal ini, bukankah kami adalah saudara-saudaramu. Kami semua selama berada dalam kandungan makan sari makanan dari buah-buahan yang kau berikan kepada ibuku. Sebagian air suci yang diminum ibuku yang diperoleh darimu telah menjadi bagian dari tubuh kami.”

Indra menjawab, “Jangan takut saudara-saudaraku, aku melakukan ini agar kalian menjadi saudara-saudaraku. Kalian akan menjadi satu denganku. Kalian bukan Daitya, asura, akan tetapi kalian akan tinggal di istana para dewa dan kalian akan disebut Marut.”

Perubahan karakter Diti akibat Mantra

Bahasa Sanskerta itu bukan bahasa lisan tetapi bahasa program. Bahasa yang dibuat untuk berhubungan dengan dewa. Dalam hal ini dewa bukan makhluk abadi akan tetapi frekuensi yang lebih tinggi. Semuanya frekuensi lebih tinggi disebut dewa. Dan masing-masing frekuensi ada namanya. Kadang kita menyebut sebagai makhluk surgawi, tetapi ini adalah nama-nama dari frekuensi yang lebih tinggi.

Ketika mengucapkan kata dengan bahasa Sanskerta, setiap huruf dalam bahasa Sanskerta terhubung dengan frekuensi yang lebih tinggi. Ke otak, kata tersebut terhubung dengan beberapa bagian dari otak kita. Setiap huruf tertentu merangsang bagian tertentu dari otak kita. Setiap kata yang diucapkan dalam mulut kita dengan totalitas, otak kita dirangsang dan saat otak dirangsang maka seluruh tubuh juga dirangsang. Untuk membaca mantra tidak perlu belajar Sanskerta, cukup membaca mantra dasar misalnya gayatri mantra. Sumber: terjemahan bebas dari conversation Anand Krishna and Kali Ma in meditation, Spreaker

Laku *sadhana* Diti melakukan laku suci dan membaca mantra secara repetitif-intensif hampir satu tahun menampakkan hasilnya. Bayi dalam kandungannya tidak bisa mati, walau dipotong dengan vajra. Laku *sadhana* tersebut juga membuat Diti menjadi lebih bijak dan emosinya terkendali. Diti mulai bisa menerima peristiwa apa pun yang dihadapinya. Demikianlah kebijaksanaan Rishi Kasyapa untuk membawa Diti ke jalan suci.

Diti bangun dari tidur dan menemukan bahwa anak-anaknya telah dilahirkan. Mereka bersinar keemasan dan berada di sisi Indra. Diti berkata, “Indra, aku tengah melakukan tapa brata yang keras untuk mendapatkan putra yang dapat membunuh kamu. Bagaimana bisa aku mempunyai 49 putra? Sampaikan apa yang telah terjadi?”

Indra berkata, “Ampuni aku bibi. Dengan keinginan melindungi diri dari kemarahanmu, aku masuk ke dalam kandunganmu dan mencoba membunuh anak yang akan lahir. Akan tetapi, walaupun dipotong-potong oleh vajraku, anak itu tidak mati, bahkan setiap potongan menjadi anak tersendiri. Aku melakukan hal ini hanya mendorong naluri untuk mempertahankan kehidupanku. Para putramu hidup dan aku tidak bisa membunuh mereka, mereka tidak bisa mati.”


Kemarahan Diti terhadap Indra sudah menguap dan dia berkata, “Adalah takdir yang menjadikan aku lengah dalam menjalankan tapa brataku. Aku sangat hati-hati, melakukan dengan penuh keseksamaan, akan tetapi hari ini aku melakukan kesalahan. Itu juga bukan kecerobohanku, hanyalah *maya* Narayana yang menyebabkan itu terjadi. Anak-anakku telah diberi keabadian oleh mantra pemberian suamiku, itulah sebabnya vajra-mu tidak berdaya. Sekarang kamu sudah selamat dan aku juga beruntung bahwa anak-anakku tidak bisa mati.”

Indra masih menunggu lanjutan kata-kata Diti dengan penuh kecemasan, dia takut apabila Diti mengeluarkan kutukan bagi dirinya. Kutukan dari seorang wanita yang baik justru lebih berbahaya dari kematian. Indra sangat cemas, karena tidak tahu apa yang terjadi dalam diri bibinya.

Dalam ketidaktahuan tentang misteri kehidupan, Indra menjadi sadar bahwa selama ini dia tidak pernah peduli dengan kematian para asura. Apakah ini juga merupakan peran yang diberikan-Nya kepada dirinya? Indra juga tidak tahu setelah tugas dia berakhir dia akan menjadi apa, dia tahu dia hidup hanya untuk satu *manvantara* yang berarti satu zaman dengan salah satu Manu dan kemudian akan digantikan oleh Indra lainnya.

Diti kemudian melanjutkan perkataannya, “Semua kehendak Gusti Pangeran tidak pernah dapat digagalkan. Ambillah para putraku bersamamu dan mereka akan menjadi saudara-saudaramu. Kamu adalah seorang dewa dan mereka juga akan menjadi dewa, walau mereka keturunan Diti.”

Indra dan para Marut lega mendengar akhir dari skenario Narayana. Mereka semua melakukan apa yang menjadi kehendak-Nya, meninggalkan kehendak pribadi mereka.

YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalibatang KM. 8,3 - Perum Dippo Permai P18
www.zkciaglosser.org

[Leave a comment »](#)

[Kesempatan Bertobat pun Ada Masa Kadaluarsanya, Jangan Terlewatkan! #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi](#), [tobat](#) on April 17, 2017 by triwidodo



Onta betina milik Salih sering minum air dari mata air yang dimiliki oleh warga Thamud. Mereka berang dan gusar, padahal air yang diminumnya adalah pemberian Allah. Pada suatu hari mereka membunuh onta itu.

Salih ibarat seorang nabi, seorang wali. Onta dia adalah badannya. Jika badan terbunuh, jiwa tidak ikut mati. Seorang nabi, seorang wali tidak pernah menderita. Yang bisa menderita hanyalah badan mereka. Seperti tiram, jika terbentur dengan batu karang, mutiara di dalamnya tetap aman.

Tetapi setiap sebab membawa akibat. Anda tidak bisa menghindarinya. Mereka yang tidak mengetahui hukum ini akan bicara tentang ganjaran dan hukuman, padahal ganjaran dan hukuman hanyalah manifestasi luanran dari hukum sebab-akibat.

Salih tahu persis tentang hukum sebab-akibat. Dan dia memberitahu kepada para warga Thamud:

Kalian akan mendapatkan musibah. Sebagai pertanda, dalam tiga hari mendatang wajah kalian akan berubah warna. Hari pertama, wajah kalian akan menjadi kuning. Hari kedua, merah. Dan hari ketiga, hitam.”

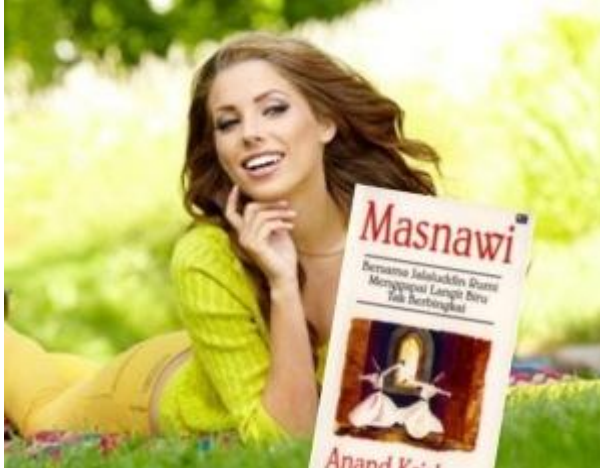
“Untuk menghindarinya hanya ada satu jalan. Anak onta betina yang kalian bunuh telah lari ke pegunungan. Cobalah mencari dia dan membawanya kembali. Jika berhasil, kalian akan terhindari dari musibah.”

Dikisahkan bahwa tak seorang pun berhasil menangkap dan membawa kembali anak onta.

Menangkap dan membawa kembali anak onta berarti “bertobat”. Dan “bertobat” jangan diartikan sebagai pengakuan dosa, tetapi sebagai tekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Lewat kisah ini, Rumi ingin menjelaskan bahwa untuk “bertobat” pun ada masanya, ada kalanya. Jika terlewatkan, bertobat seberapa pun tidak akan membantu. Seperti belokan “U-Turn” di Jalan Raya. Kalau sudah terlewat, harus mengambil “U-Turn” berikutnya.

Untuk bisa membelok, untuk bisa bertobat pun anda membutuhkan kesadaran. Sambil mengemudi kendaraan hidup ini, waspadalah selalu. Boleh mendengarkan musik, boleh bicara dengan teman yang duduk di sebelah, boleh memikirkan sesuatu, tetapi jangan sampai melupakan tujuan. Jangan sampai melewati belokan. Kalau terlewati, ya terpaksa jalan terus sampai menemukan belokan berikut.



Apa yang dikatakan oleh Salih menjadi kenyataan. Pada hari ketiga datanglah bencana yang membunuh rumah dan harta para warga Thamud.

Mereka menyadari kesalahan diri dan memohon pengampunan serta perlindungan dari Allah. Menyaksikan penderitaan mereka, Salih merasa kasihan. Dia mendatangi dan menghibur mereka:

“Melihat penderitaan kalian, saya berdoa dan mendengarkan suara Allah, ‘Jadilah penghibur bagi mereka yang sedang menderita.’”

“Saya menjawab Allah, ‘Hiburan harus berasal dari cinta kasih dan kegirangan hati. Sementara ini, hatiku masih penuh dengan luka pemberian mereka.’”

“Maha Besar Allah, Maha Suci Allah... Dia menanggapi keluhan saya, ‘Saya akan mengobati luka-lukarnu. Dengan cinta kasih dan kegirangan hati, pergilah untuk menghibur mereka.’”

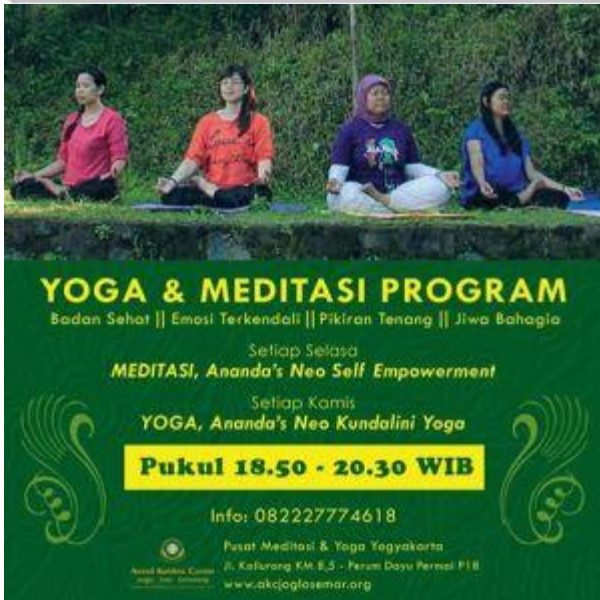
“Itulah sebab aku berada di tengah kalian. Sebelumnya, pikiranku memang sempat berontak, ‘Apa gunanya menghibur mereka yang telah melukai harimu?’”

“Setelah luka-lukaku diobati Allah, maka sekarang tidak ada pemberontakan lagi. Aku datang ke sini untuk menghibur kalian. Untuk memberitahu bahwa di balik setiap kejadian ada hikmahnya. Belajarlah dari kesalahan-kesalahan masa lalu, sehingga tidak mengulangnya lagi di masa-masa mendatang.

“Sering kali racun juga bisa menjadi obat. Malapetaka dan musibah yang menimpa kalian harus kalian anggap sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit jiwa yang kalian derita selama ini.”

Penyakit keangkuhan, penyakit keterikatan, penyakit keserakahan—sekian banyak virus ketidaksadaran tengah menggerogoti jiwa kita. Malapetaka dan musibah bagaikan racun untuk mematikan kewanan virus tersebut. Maha Besar Allah, Maha Suci Allah!

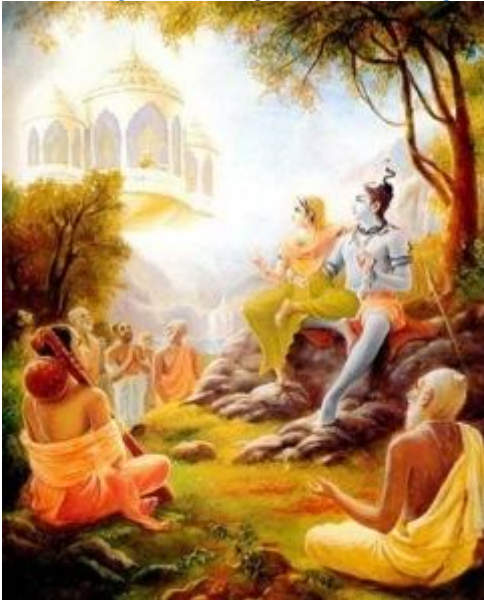
Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kesatu, Bersama Jalaludin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)



[Leave a comment >](#)

[Kutukan Sati Istri Mahadeva: Alur Kisah Seorang Panembah #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [Bhagavatam](#), [citraketu](#) on April 15, 2017 by triwidodo



Kesadaran Jiwa Raja Citraketu

Apa yang terjadi, perubahan yang terjadi pada badanku, pikiran serta perasaanku, status sosial serta ekonomi – semuanya tidak serta-merta mengubah-“ku”. Ketika kau menyadari hal itu, maka kau terbebaskan dari belenggu “aku” yang kecil dan bersifat individual. Kau berhadapan dengan Sang Aku Sejati, Aatmaa. Ketika “aku” menyadari hal itu, maka “aku” pun terbebaskan dari belenggu – dan pada saat itu juga Sang Aku Sejati “terungkap” dengan sendirinya! Wow, setiap orang yang terbebaskan dari individualitas – menemukan Sang Aku yang satu dan sama. Luar biasa! Maka, para rsi merumuskan: “Itulah Kebenaran Hakiki”. Itulah Satya, Al Haqq. (Krishna, Anand. (2007). Panca Aksara, Membangkitkan Keagamaan Dalam Diri Manusia. Jakarta: Pustaka Bali Post)

Karena berkah Gusti Pangeran yang mendatangkan Rishi Angirasa menemui Raja Citraketu, obsesi sang raja untuk memperoleh putra tercapai. Kematian sang putra meluluh-lantakkan kebahagiaan sang raja. Kedatangan Rishi Narada bersama Rishi Angirasa menemui sang raja yang tenggelam dalam kesedihan, dan kemudian menghidupkan sang putra menjadi pemicu pencerahan sang raja. Sang raja menjadi paham bahwa dirinya adalah percikan Gusti, kebahagiaan duniawi tidak ada yang abadi.

Setelah mendengar nasihat mendiang sang putra, terjadi loncatan kesadaran dalam diri sang raja. selanjutnya pembacaan mantra pemberian Rishi Narada dan pertemuan dengan Adisesa membuat sang raja mencapai Kesadaran Jiwa. Dia hanya menjalani sisa hidupnya dengan penuh kesadaran sampai maut datang menjemput. Apakah maut langsung menjemput? Apakah ada peristiwa besar yang dapat dicatat dan dikisahkan dalam buku Srimad Bhagavatam, yang membuat para bhakta, para panembah semakin cinta pada Sang Gusti?

Kutukan Sati istri Mahadeva kepada sang raja

Bagi saya, istilah “kutuk” ini memiliki beberapa sisi. Kutukan manusia bisa mencelakan, bisa juga tidak. Seseorang mengharapkan agar saya celaka. Kebetulan saja, jika saya mendapatkan musibah, saya akan berpikir, “Sialan, saya ini kena kutukan dia.” Jika tidak terjadi sesuatu, kutukan yang sama akan saya anggap enteng. “Kutukan tinggal kutukan. Semuanya di tangan Tuhan. Buktinya, nggak kena kan?!”

Berarti, kutukan manusia “tidak berarti” sama sekali. Bisa kena, bisa tidak. Kalau “kena” pun belum tentu “kena” — karena bisa saja kebetulan. Sebaliknya, kalau “tidak kena” juga belum tentu “tidak kena” karena bisa saja “belum kena”!

Di lain pihak, “kutukan” Allah tidak bisa disamakan dengan “kutukan” manusia. Bila Allah “hendak” mencelakan, tanpa kutukan pun, bisa celaka. Untuk apa “mengutuk”? Adakah seorang ibu yang mengutuk anaknya? Setidaknya, saya tidak pernah mendengar satu pun kejadian seperti itu. Adakah orangtua yang mengharapkan agar anaknya celaka? Sepertinya belum ada kasus seperti itu. Lalu, jika mereka yang menjadi “perantara” bagi kelahiran saya tidak bisa melakukan hal seperti itu, apalagi Allah yang menyebabkan terjadinya kelahiran!

Istilah “Kutukan Allah” harus diartikan kembali. Kutukan Allah adalah “upaya” Allah untuk mengembalikan kita pada jalan yang lurus. Kutukan Allah bagaikan teguran bagi kita yang tersesat. Kutukan Allah adalah pertanda Kasih serta Kepedulian terhadap kita. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kedua Bersama Jalaluddin Rumi Memasuki Pintu Gerbang Kebenaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Pada suatu ketika Raja Citraketu naik kereta pemberian Narayana lewat gunung Kailasa tempat tinggal Mahadeva, dia melihat Mahadeva yang bersinar sedang memangku istrinya dikelilingi oleh para rishi dan semua pengikutnya.

Raja Citraketu berkata, “Ini merupakan suatu kejutan, Mahadeva yang dijunjung tinggi manusia karena kebijaksanaannya sedang bercinta dengan isterinya di muka umum.”

Sang Mahadeva hanya tersenyum mendengar perkataan sang raja. Tak seorang pun dari tamu dan muridnya yang berbicara.

Tetapi Sati, istrinya tidak bisa menerima kekasaran tamunya dan menggerutu, “Manusia ini merasa sangat besar, menguasai *Brahmavidya*, pengetahuan keilahan, dan sedang berpikir untuk memberikan pelajaran etika kepada orang seperti kami.” Sati melanjutkan dengan perkataan lebih keras, “Kamu menganggap semua yang hadir di sini, termasuk Rishi Narada, Rishi Brihu bodoh dan tidak mengetahui etika. Kukuluk kamu agar lahir sebagai asura karena keangkuhanmu.”

Menerima apa pun peran yang diberikan Gusti Pangeran

Lampau dualitas; berperilaku mulia; menyembah Sang Jiwa Agung dengan segenap Jiwa dan raga; dan, keluar dari siklus kelahiran dan kematian. Inilah roadmap untuk mencapai moksa, nirvana — Kebebasan Mutlak! Penjelasan Bhagavad Gita 7:28 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Ia akan menjalankan sisa masa kehidupannya – selama batere kehidupannya masih tersisa – sebagai Jivana-Mukta, seorang yang telah mencapai moksa – kebebasan mutlak selagi masih hidup. Ia hidup di tengah kita sebagai mercusuar, untuk menunjukkan jalan kepada setiap orang yang masih tersesat di tengah lautan samsara, lautan kehidupan. Penjelasan Bhagavad Gita 7:19 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Raja Citraketu turun dari kereta dan bersimpuh di depan Sati dengan segala kerendahan hati. “Bunda Dunia, aku menerima kutukanmu. Apa yang ditetapkan para dewa, apa yang diucapkan sebagai kutukan, pada kenyataannya adalah sebagai akibat dari perbuatan diri pada masa yang lalu. Manusia terperangkap dalam maya, dan tidak mengetahui bagaimana melepaskan diri dari jeratan kelahiran dan kematian yang tak berkesudahan. Jiwa menjauhi putaran ini. Paramatma menciptakan makhluk bersama mayanya. Ia yang memberi keterikatan, Ia pula yang membebaskan dari keterikatan. Ia tidak pernah terlibat. Ia tak pernah mencintai atau membenci orang. Ia tak punya saudara atau teman. Segalanya nampak mirip baginya. Rasa kebalikannya juga tak ada. Dia berada di luar dualitas. Bagaimana mungkin suatu kemarahan menemukan suatu tempat di dalam-Nya? Tidak Bunda, aku tidak marah karena Bunda mengutuk aku. Tidak juga aku minta Bunda menarik kutukan. Jika kata-kataku menyakiti hatimu aku mohon maaf.”

Setelah memberikan penghormatan, Raja Citraketu melanjutkan perjalanan dengan senyuman di wajahnya. Semua yang hadir masih ternganga oleh kata-kata sang raja. Mahadeva membalas senyuman dan berkata pelan kepada sang dewi, “Sekarang apakah kau tidak melihat keagungan seorang bhakta Narayana? Tidak ada apa pun yang akan memengaruhi dia. Surga, neraka, kutukan, berkat semua sama bagi bhakta Narayana.”

“Lihatlah, keadaan menjadi sangat hening. Semua yang hadir sedang menahan napas, angin pun menahan diri untuk tidak bertiup, matahari tetap bersembunyi di balik awan, induk burung pun menunda terbang menikmati tindakan agung salah seorang makhluknya.”

Mahadeva melanjutkan, “Ia akan menemukan kedamaian di mana saja. Lihatlah kedamaian pada wajah Raja Citraketu yang telah kau hukumi. Dia bisa saja membalas kutukanmu tetapi hal tersebut tidak dia lakukan.” Kemarahan sang dewi pun berkurang.

Silakan baca ulang bagaimana Raja Citraketu bisa mencapai Pencerahan pada Tautan:

<https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/2017/04/11/kematian-orang-tercinta-sebagai-pemicu-pencerahan-srimadbhagavatam/>

Lahir sebagai asura, Vrtrasura

Umumnya, Tidak Ada Devolusi, yang ada hanyalah evolusi. Manusia tidak akan lahir kembali sebagai binatang. Tetapi, ya, ada saja pengecualian. Dalam keadaan tertentu, seseorang yang telah mencapai kesadaran cukup tinggi bisa memilih untuk lahir kembali sebagai binatang—hanya demi mempelajari suatu mata pelajaran tertentu.

Barangkali mata pelajaran tentang compassion, tentang bagaimana menyayangi sesama, bagaimana merendahkan diri dan tidak angkuh, dengan memilih wujud hewan. Sebab, sebagai hewan ia bisa belajar dalam waktu singkat. Ia tidak perlu menghabiskan waktu panjang. Sebagai hewan, cukup bila ia hidup 6—7 tahun, sebagai manusia bisa 70-80 tahun.

Sekali lagi, ini merupakan pengecualian. Justru terjadi, bisa terjadi pada Orang-orang yang sudah berkesadaran. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2016). *Soul Awareness, Menyingskap Rahasia Roh dan Reinkarnasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Umumnya tidak ada devolusi, akan tetapi seorang raja bijak bisa lahir kembali sebagai asura sesuai peran yang diberikan Gusti Pangeran. Sebagai asura pun hanya sebentar, maju perang dan mati guna meninggalkan pesan serta kisah yang menggugah para dewa, para asura serta para pembaca Srimad Bhagavatam. Inikah rencana Sang Gusti Pangeran?

Karena kutukan Sati, Raja Citraketu dilahirkan kembali pada saat Tvasta mengadakan upacara persembahan untuk membalas Indra yang telah membunuh Visvarupa, putranya. Raja Citraketu lahir sebagai Vrtrasura yang memimpin para asura berperang melawan Indra yang memimpin para dewa.



[Leave a comment »](#)

[Doa Rumi Bukan untuk Mempertahankan Keadaan Saat Ini #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [doa](#), [masnawi](#) on April 13, 2017 by triwidodo



Meminjam mulut para tokohnya, Rumi pun sering berdoa. Khususnya di dalam Buku Kelima ini.

Ya Allah, Ya Rabb,
tanah segumpal kau ubah menjadi emas....
Gumpalan lain kau jadikan Adam.
Ya Allah, Ya Rabb,
dengan Kemampuan-Mu itu,
ubah pula kelalaian diriku
menjadi kesadaran selalu.

Rumi berdoa untuk perubahan, karena dia sadar bahwa perubahan adalah Hukum Alam. Rumi juga menyadari Dia sebagai “Yang Maha Mengubah”, sehingga doa seorang Rumi akan selalu selaras dengan “Kehendak Ilahi”.

Seorang Rumi tidak akan berdoa untuk “mempertahankan” suatu keadaan. Dia tahu bahwa doa semacam itu tidak selaras dengan Kehendak-Nya. Walau terkabulkan, doa untuk mempertahankan sesuatu hanyalah membuktikan kurangnya kepasrahan kita.

Segala sesuatu di dalam alam ini sedang berubah. Dan tidak sekadar berubah, tetapi berubah untuk menjadi “lebih” baik. Lalu untuk apa mempertahankan “yang lama”?

Rumi mengajak kita untuk melakukan perenungan:

Badanmu yang terbuat dari gumpalan tanah, api, dan angin membuktikan hal itu. Apabila engkau masih berupa tanah atau api atau angin, maka badan pun tak akan ada. Kemudian, dapatkah engkau mencapai tingkat kesadaran yang telah kau capai saat ini?

Tingkat kesadaran ini pun harus kau lewati, dan masih ratusan ribu tingkatan lain yang harus kau lalui. Setiap tingkat, setiap keadaan melebihi tingkat dan keadaan sebelumnya.

Sejak awal keberadaannya, sudah ratusan ribu kali engkau mengalami perubahan. Sudah berulang kali engkau mengalami kebangkitan kembali.

Perhatikan jejak kaki mereka yang sedang menuju Lautan Luas, hingga suatu saat yang ada hanyalah Lautan Luas, jejak kaki tak terlihat lagi.

Adakah orang yang “berubah”, “berjalan”, tetapi tidak menuju Laut dan justru menjauhi Laut? Menurut Rumi ada; hal itu bisa terjadi.

Rumi mengutip Sang Nabi:

Kasihilahlah ketiga (kelompok orang) itu: Petinggi yang direndahkan, orang kaya yang menjadi miskin, dan orang sadar yang harus tinggal bersama mereka yang tidak sadar.”

Kesadaran bisa merosot: Tinggi bisa menjadi rendah. Kaya bisa menjadi miskin. Tetapi, yang paling berbahaya adalah ketika seorang sadar harus tinggal bersama mereka yang tidak sadar.

Yang ketiga ini mengandung risiko paling tinggi, karena dalam dua kasus sebelumnya, seseorang mengalami kemerosotan kesadaran. Dari tinggi menjadi rendah. Dari kaya menjadi miskin. Kadang-kadang kemerosotan itu bahkan tidak disadarinya. Tetapi, dalam kasus ketiga, seseorang masih sadar sepenuhnya. Dan dalam keadaan sadar pula dia harus tinggal bersama mereka yang tidak sadar. Dia harus hidup “dalam lumpur” tetapi “tidak berlumpur”, bagaikan bunga teratai. Sungguh sulit. Hanya para pemberani yang bisa. Dan dalam peradaban manusia, para pemberani seperti itulah yang disebut Nabi, Avatar, Mesias, Buddha, Wali, Pir; Murshid, Guru, dan Master.

Mereka harus turun ke dalam lumpur untuk mengangkat kita dari lumpur. Mereka tidak pernah mencari pengikut. Karena itu, mereka patut diikuti. Mereka tidak pernah mengejar ketenaran dan kekuasaan. Sebab itu, ketenaran dan kekuasaan mengejar mereka.

Dengan kesadaran penuh, mereka “menunda” perjalanan menuju laut, hanya untuk mengangkat kita dari lumpur. Jangan ragu-ragu. jangan bimbang. Jangan berpruduga dan berprasangka. Dia tidak mengharapkan apa-apa dari anda. Dia datang untuk memberi, bukan untuk mengambil dan menerima.

Biarkan dirimu diangkat olehnya. Setelah dikeluarkan dari lumpur, janganlah engkau menengok ke belakang lagi, ke bawah lagi. Jalanlah bersama dia. Dia tak akan lama bersamamu.

Dengarkan, apa kata Rumi tentang seorang Nabi, Avatar, Mesias, Buddha, Wali, Pir, Murshid, Guru dan Master:

Seperti seekor rusa yang dikandangan bersama keledai dan kerbau. Pemakan rumput hijau dikandangan bersama pemakan jerami, pemakan gabah. Jelas, si rusa sengsara.

Tetapi dia tetap bertahan di dalam kandang itu. Tetap bertahan karena Sang Majikan yang menempatkannya di situ.

Tidak terbiasa makan jerami dan gabah, si rusa harus berpuasa. Dan kawanannya keledai pun mengejeknya: “Dia akan dikirim makanan dari istana raja.”

“Rumput hijau yang segar—itulah makanan saya,” kata Rusa.

“Sombong banget kamu. Sepertinya kamu ini lain sendiri,” seekor keledai menanggapi.

“Memang lain. Aroma musk yang keluar dari pusarku menjadi saksi. Walau demikian, aroma itu pun tak akan tercium oleh hidung yang sudah terbiasa mencium bau najis.”

Demikian adanya. Mereka yang sudah terbiasa hidup dalam kegelapan tidak tahan melihat cahaya. Walau sebelumnya mendambakan cahaya.

Seperti bangsa kita saja: Selama bertahun-tahun kita hidup dalam keseragaman. Kita mendambakan reformasi dan demokrasi. Sekarang ketika angin reformasi itu sudah mulai terasa, bola demokrasi sudah mulai bergulir, kita malah mundur beberapa langkah. Kembali kita menginginkan keseragaman.

Kita belum siap menerima ide baru, gagasan baru. Kita tidak siap dikritik. Seorang pemimpin redaksi salah satu koran nasional mengatakan kepada saya: “Pendapat anda bahwa semua agama itu jalan menuju Tuhan tidak dapat diterima oleh masyarakat ‘a’.”

Saya bertanya kembali, “Masyarakat ‘a’ mana yang anda maksudkan?”

Tulisan-tulisan saya sudah mulai dibaca sejak tahun 1997. Ide dan gagasan saya sudah dikenal oleh ribuan orang sejak tahun 1991. Bahkan mungkin sejak jauh sebelum itu. Yang tidak bisa menerima hanyalah sebagian masyarakat “a”—bukan seluruh. Lalu apabila “pendapat sebagian masyarakat” itu harus dijadikan alasan untuk “membunuh” kreativitas seseorang, untuk “menzalimi” seseorang, untuk “menolak” beda pendapat – adilkah anda?

Apabila kita tidak secepatnya mengubah sikap, tidak meningkatkan kesadaran diri dan tidak menerima semua agama sebagai jalan yang “valid” untuk menuju Tuhan Yang Satu Ada-Nya, maka disintegrasi negara dan bangsa pun tinggal tunggu waktu!

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2002). *Masnawi Buku Kelima, Bersama Jalaluddin Rumi Menemukan Kebenaran Sejati*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama)



[Leave a comment >](#)

[Kematian Orang Tercinta sebagai Pemicu Pencerahan #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [Bhagavatam](#), [citraketu](#) on April 11, 2017 by triwidodo



Kehidupan Anda membuktikan bahwa masih ada sesuatu yang harus Anda pelajari. Masih ada keinginan-keinginan yang harus dipenuhi. Masih ada obsesi-obsesi yang harus dilampai. Jujurlah dengan diri Anda sendiri. Jangan membohongi diri. Anda berada di sini untuk mengurus diri sendiri. Perkawinan Anda, putra-putri Anda, hubungan kerja Anda, segala sesuatu yang sedang Anda lakukan, sedang Anda alami, semua demi perkembangan diri sendiri. Jangan lupa hal itu. Yang penting adalah Kebebasan Anda. Jangan terikat pada siapa atau apa pun. Begitu sadar bahwa dalam hidup ini kita harus belajar sesuatu, kita akan mempelajarinya dengan baik, namun kita tidak akan terikat pada sesuatu apa pun. Kita tidak akan terikat pada bangku yang kita duduki, kita tidak terikat pada bangunan sekolah. Kita tidak terikat pada guru yang mengajar kita. Kita pergi ke sekolah untuk belajar. Selesai belajar, kita pulang. Demikian pula dengan kehidupan ini: Selesai belajar kita pulang. Soul Awareness

Parikshit bertanya kepada Rishi Suka mengapa Vrtrasura, seorang asura bisa mencapai Narayana dengan jalan bhakti. Rishi Suka kemudian menceritakan kehidupan masa lalu, *past life* dari Vrtrasura.

Adalah seorang raja bijak dari negeri Surasena bernama Citraketu. Citraketu mempunyai segalanya, istri-istri cantik, istana megah dan negeri sejahtera, hanya satu yang tidak dipunyainya, yaitu seorang putra. Obsesi mempunyai putra membuatnya menikahi wanita untuk memperoleh keturunan. Walau pun sang raja sudah mempunyai banyak istri tetapi belum ada satu orang pun yang melahirkan putra.

Adalah Rishi Angirasa putra Brahma datang mengunjungi sang raja. Sang rishi mengetahui bahwa pada dasarnya, sang raja adalah baik dan saleh akan tetapi obsesinya belum terselesaikan. Sang raja mohon bantuan Rishi Angirasa agar dapat memperoleh anak. Sang rishi mengatakan bahwa sang putra akan membawa kebahagiaan dan ratapan. Raja Citraketu kurang memperhatikan ucapan sang rishi.

Sang rishi memberikan ramuan ilahi buatan Tvasta, ayahanda dari Visvarupa. Ramuan tersebut diberikan kepada istri tertua dan tidak berapa lama sang istri tertua pun hamil. Sang raja dan istri tertua sangat bahagia apalagi saat sang putra lahir dengan selamat. Karena perhatian sang raja hanya kepada ibu sang putra, maka istri-istri lainnya menjadi iri. Dan saat sang ibu lengah, mereka memberikan racun kepada sang putra.

Sang putra akhirnya meninggal dunia dan Raja Citraketu beserta istrinya menjadi sedih sekali. Negeri Surasena pun menjadi suram, rakyatnya bingung dengan kesedihan sang raja.

Kedatangan kembali Rishi Angirasa beserta Rishi Narada

Mereka yang tidak memahami siklus kelahiran dan kematian akan selalu menangi orang yang mati, apalagi jika orang itu berhubungan keluarga dengannya, orang yang dicintainya.

Dalam beberapa tradisi..... Dialog tentang kematian pun dianggap tabu. Kematian dikaitkan dengan kemalangan. Dan, kehidupan dengan keberuntungan. Banyak tradisi yang menganggap kematian sebagai titik akhir dari kehidupan. Ini yang menyebabkan duka.

*Tidak demikian dengan para bijak yang memahami kematian sebagai bagian dari proses, dari siklus kehidupan. Mati, lahir, mati, lahir – demikian siklus, roda kehidupan berputar terus. Penjelasan Bhagavad Gita 2:11 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*



Rishi Angirasa mengajak Rishi Narada mengunjungi Raja Citraketu yang sedang berada dalam kesedihan yang dalam. Raja Citraketu tidak mengenali sang rishi karena begitu dalamnya rasa kesedihan yang dideritanya.

Rishi Angirasa memberi nasihat, “Wahai Raja, tidak seharusnya raja bersedih. Raja merasa mempunyai hubungan dengan sang putra, akan tetapi apakah sang putra juga merupakan putramu di kehidupan sebelumnya dan sebelumnya lagi? Apakah sang putra juga putramu di kehidupan yang akan datang dan yang akan datang lagi? Dalam perjalanan waktu raja telah bersama sang putra, kemudian perpisahan telah datang. Kita semua hidup di dunia dalam waktu sementara dan kemudian kita semua meninggal. Jadi, mengapa bersedih? Gusti Pangeran pencipta, memelihara, dan kemudian mendaur-ulang, ini adalah hukum alam. Ikatan antara badan dengan Jiwa adalah karena ketidaktahuan tentang Jiwa. Sekali engkau melepaskan *avidya*, ketidaktahuan, ini maka duka-citamu akan lenyap!”

Sang Raja tersinggung dengan nasihat sang rishi dan berkata, “Tuan siapa yang berbicara dengan kata menghibur kepadaku. Tuan-Tuan dengan jiwa bebas mengembara di seluruh dunia untuk berbagi pengetahuan tentang Kebenaran. Tetapi aku memang seperti orang gila karena keterikatan dengan putraku yang sekarang telah meninggal. Coba bantulah aku!”

Sang rishi berkata, “Aku adalah Angirasa yang membantumu untuk memperoleh seorang putra. Bersamaku adalah saudaraku Rishi Narada. Raja adalah seorang panembah Guati Pangeran dan tidak seharusnya menderita. Kerajaan, kekayaan, istri, dan putra semuanya ini adalah objek seperti yang kau lihat dalam mimpi. Mereka tidak ada saat kau terjaga, manakala kau terbangun dalam keadaan yang benar, keadaan Brahmi. Bangunlah dari mimpi! Tidak ada di dunia ini yang kekal, yang riil, yang benar, yang sejati.”

Rishi Narada berkata, “Aku akan memberimu mantra dari Upanishad. Setelah mengulanginya selama satu minggu kau akan dapat melihat Adisesa. Kamu kemudian dapat melepaskan diri dari dualitas dan mencapai keadaan jiwa yang bebas.”

Nasihat mendiang sang putra raja

Seluruh sifat, segala sesuatu yang berasal dari alam kebendaan memiliki kemampuan untuk mengikat Jiwa.

Jiwa tidak pernah punah – ia kekal abadi adanya. Namun, karena keterikatangannya dengan badan, indra, dan alam kebendaan, ia “merasakan” pengalaman kelahiran, kematian, dan perubahan-perubahan lainnya.

*Alam benda tidak bisa mengikat Jiwa, kecuali ia “bersedia” untuk diikat. Berarti, keterikatan Jiwa dengan alam benda tidak bisa terjadi kecuali seizin Jiwa itu sendiri. Penjelasan Bhagavad Gita 14:5 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*

Kemudian dengan kekuatan yoganya, Narada membuat mereka yang hadir dapat melihat mendiang sang putra yang telah mati tersebut. Narada berkata kepada sang putra, “Lihatlah ayah-ibumu yang sedih akibat kematianmu. Kembalilah ke dalam tubuhmu dan terimalah nasibmu sebagai seorang pangeran, yang mempunyai kekayaan dan kerajaan yang akan diberikan kepadamu oleh ayahmu!”

Sang putra berkata, “Jiwa individu karena terlibat dalam karma, maka dia dilahirkan di dalam dunia sebagai anak manusia, atau makhluk lainnya. Seperti emas yang diperjual-belikan melalui beberapa orang, sang jiwa sendiri tidak terikat dengan siapa yang memilikinya. Hubungan antara emas dan pemiliknya adalah khayal, ilusi, hanya bersifat sementara.”

“Pertimbangkan satu batang emas yang hari ini ditempatkan dalam kotak milik seorang pelit. Padahal kemarin batang emas tersebut ditempatkan dalam kotak tukang emas. Kemudian esok hari akan ditempatkan dalam kotak penyimpanan harta seorang raja. Masing-masing orang berkata bahwa emas itu berada dalam kotak miliknya. Tetapi mereka tidak menyadari bahwa emas itu bukan milik kotak atau pemilik kotak. Emas berada dalam kotak-kotak tersebut hanya sementara saja.

“Demikian juga jiwa tidak mempunyai keterikatan dengan wadah yang dihuninya, dan dengan demikian tidak ada penderitaan atau kesenangan baginya. Ia tidak senang atau berduka kala dipindahkan dari wadah satu kepada wadah yang lain. Demikianlah keadaanku! Hanya jiwa yang bersedia diikat dengan dunia (dalam hal ini menjadi putra raja) yang mengidentifikasi dirinya dengan dunia (putra raja). Aku tidak terikat dengan dunia.”

Dan, setelah berkata demikian sang putra menghilang.....

Mereka yang menyaksikan kejadian tersebut menjadi sadar atas nasehat mendiang sang putra raja. Mereka tidak berduka lagi dan segera melakukan upacara penyempurnaan jasad sang putra. Para ibu tiri yang meracuninya melakukan tapa menebus kesalahan mereka. Rishi Angirasa dan Rishi Narada meninggalkan istana.

Raja Citraketu kemudian melakukan meditasi di sungai Yamuna. Selama 7 hari 7 malam sang raja membaca mantra dan berpuasa makan kecuali minum air putih. Pada malam ke-7 dia menjadi Vidyadhara, pikirannya terang dan bersih. Kemudian dia dapat melihat Adisesa salah satu wujud Gusti Pangeran. Adisesa kemudian mengajarkan Brahmayogya kepada Raja Citraketu. “Seluruh alam semesta diliputi oleh-Ku. Aku adalah penglihat, yang dilihat dan proses melihat itu sendiri. Seorang manusia manakala ia terjaga, maka dunia mimpi tidak ada baginya. Pada saat dia bermimpi maka ‘dunia jaga’ tidak ada baginya. Pada saat dia tertidur lelap maka baik ‘dunia jaga’ dan dunia mimpi tidak ada baginya.”

“Akan tetapi dalam tiga keadaan tersebut ada Sesuatu yang berkata, ‘aku terjaga, aku bermimpi, aku tertidur lelap’. Yang berkata itu adalah Jiwa dan itu adalah kamu dan Aku. Aku di sana dan di dalam semuanya. Dan sekali kau menyadari kebenaran ini tidak ada lagi penyebab penderitaan atau kesenangan bagimu. Bagi kamu semuanya menjadi mirip karena semuanya adalah Jiwa. Keadaan yang membuat kamu melihat segalanya diliputi oleh Aku, adalah keadaan Brahmi. Kapan saja kebenaran dilupakan, kemudian jiwa terlihat dalam dunia objek dan melupakan keadaan alami sebenarnya”

Setelah berkata demikian, kemudian Adisesa menghilang.



[1 Comment »](#)

[Keberadaanmu untuk Mencapai Ketiadaan #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi](#), [murshid](#), [sufi](#) on April 9, 2017 by [triwidodo](#)



Seorang Pencinta Allah sesungguhnya tengah “meniadakan” dirinya. Dia tahu, selama dirinya masih utuh Allah masih jauh. Dia harus mengikis habis ke-“aku”-annya untuk bertemu dengan Sang Aku Yang Sejati.

Dalam bahasa Rumi:

Dengan kemiskinan rohani (*spiritual poverty*) dan peniadaan diri (*fana*), engkau akan terbebaskan dari bayang-bayang.

“Rasa tidak memiliki sesuatu”, menganggap Dia sebagai “Pemilik Tunggal”—itulah kemiskinan rohani. Dan peniadaan diri berarti melampaui ego. Alhasil, seorang pencinta Allah akan terbebaskan dari bayang-bayang pikiran dan dari bayang-bayang emosi yang senantiasa mengalami pasang surut.

Sang Nabi bersabda: “Kemiskinan itulah kebanggaanku.” Dia bagaikan lilin yang sudah meleleh. Tak ada bayangan lagi. Yang ada hanyalah cahaya. Si lilin sadar betul akan tujuan hidupnya. “Keberadaanmu ini untuk mencapai ketiadaan.” Kata Sang Pencipta kepada lilin.

“Ya, itu pula yang sedang kutuju,” jawab lilin yang sudah meleleh itu.



Cahaya para sufi, para murshid, menerangi hidup kita. Sementara dia sendiri sedang menuju “ketiadaan”. Langkah demi langkah, dia maju terus, tidak pernah berhenti. Padamnya lilin hanya membuktikan bahwa “cahaya yang terbatas” itu telah menyatu dengan “Cahaya Yang Tak Terbatas”.

Bila anda bertemu dengan seorang Pir, seorang Murshid, seorang Master, jangan menyia-nyiakan waktu. Jangan meninggalkan dia lagi. Beradalah di sekitarnya. Hidup anda akan menjadi terang benderang. Pertemuan dengan mereka hanyalah pertemuan sesaat. Tetapi dalam “sesaat” itu, “lilin diri” anda akan nyala pula. Dan bersama dia, di belakang dia, anda pun akan melangkah menuju ketiadaan.

Rumi melanjutkan:

Keakuan ibarat awan gelap yang menutupi wajah bulan.

Keberadaannya tidak mempengaruhi bulan. Ada awan, tidak ada awan, bulan tetap bulan. Yang terpengaruh adalah penglihatan kita. Keberadaannya mengganggu pandangan kita.

Selanjutnya Rumi menyampaikan sesuatu yang amat sangat indah, sekaligus sensitif, bahwasanya “sarana” untuk mencapai Tuhan pun harus dilampaui. Bila tidak, sarana itu bisa menjadi penghalang. Bagi Rumi, sarana-sarana tersebut bagaikan seorang perawat, seorang baby sitter yang dibutuhkan, selama ibu “tidak ada”. Atau kehadirannya tidak kita sadari.

The nurse is borrowed for three or four days: do thou, O Mother, take us into thy bosom!

Permohonan, permintaan yang indah sekali. Untuk mengapresiasi maknanya, terjemahan saya harus bebas:

Sampai kapan aku akan dirawat oleh perawat ini? Datanglah ibu, peluklah aku....

Obat hanyalah sarana untuk memulihkan kesehatan anda. Obat bukanlah kesehatan tetapi banyak yang menganggapnya sebagai kesehatan dan tidak bisa hidup tanpa obat. Ketergantungan kita pada obat membuktikan bahwa kita belum sehat. Kalaupun badan sudah sehat, pikira kita belum. Buktinya, kita pikir kita sakit!

“Kesehatan Sejati” akan meniadakan obat.

Dalam bahasa Rumi:

Para Nabi dan Para suci bukanlah awan yang menjadi penghalang, sehingga engkau tidak bisa melihat bulan. Mereka dalam perjalanan menuju ketiadaan. Dan karena ketiadaan mereka, engkau pun bisa melihat bulan tanpa halangan.

Serang Pir, seorang Murshid, seorang Master atau Guru Sejati sesungguhnya dalam perjalanan pulang. Dia berjalan terus, tidak pernah berhenti. Bila ingin bertemu dengan dia, berbincang-bincang dengan dia, kita pun harus jalan bersama dia. Ke mana dia pergi, kita ikut. Ikut menuju ketiadaan bersama dia.

Seorang Guru yang membuat anda “tergantungan” pada dirinya justru sedang mandeg. Dia tidak berjalan. Dia bagaikan awan gelap yang tengah berupaya untuk menutupi bulan.

Ada guru yang sibuk “membuka” chakra dan mata ketiga para pengikutnya. Ada yang asyik “membangkitkan” kundalini orang. Ada yang sedang “memberi” inisiasi. Mereka semua begitu sibuk, sehingga lupa “berjalan”. Kemudian anda pun mengerumuni mereka dan lupa berjalan pula.

Dalam bahasa Rumi:

Seperti seekor burung yang sedang “memburu” cacing, dia tidak sadar bahwa gerak-geriknya sedang diawasi oleh seekor kucing. Mau memburu, malah diburu! Seperti maling yang tidak sadar pula bahwa dirinya sedang dibuntuti. Ada mata-mata yang ingin menangkapnya dengan barang bukti, maka begitu dia memasuki rumah orang untuk mencuri, langsung tertangkap basah.

Jelas mereka bukanlah Pir, bukanlah Murshid, bukanlah Guru atau Master yang bisa membantu anda. Mereka sudah celaka, tetapi tidak menyadarinya. Mengerumuni mereka berarti mencelakakan diri.

Itu sebabnya, kata Rumi:

Bersahabat dan bergabunglah dengan seorang Pir yang berpandangan jernih, berkesadaran tinggi. Demikian kesadaranmu yang masih rendah akan terangkat pula. Cintailah dia, sehingga engkau akan bersama dia untuk selamanya.

Yang dimaksudkan bukan “keterikatan baru”, bukan keterikatan pada Sang Guru. Tidak. Yang dimaksudkan adalah keterikatan pada “ketiadaan”. Guru hanyalah simbol bagi ketiadaan itu, asal dia sendiri sedang menuju ketiadaan.

Mencintai seorang Pir atau Murshid berarti mencintai ketiadaan. Demikian maksud Sang Maulana.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2002). *Masnawi Buku Kelima, Bersama Jalaluddin Rumi Menemukan Kebenaran Sejati*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama)





[Leave a comment »](#)

•

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)

- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

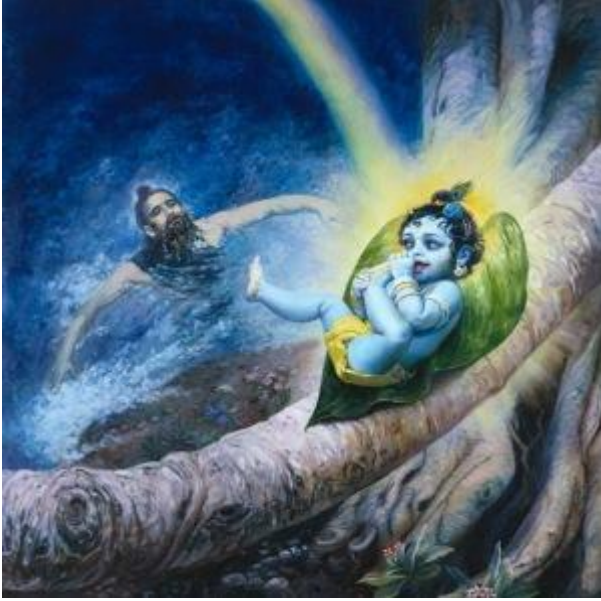
KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for May, 2017

[Kesaksian Rishi Markandeya: Hyang Ada hanya Gusti tak ada Hyang Lain #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [maya](#) on May 31, 2017 by triwidodo



Berputarnya roda jagad raya ini disebabkan oleh ketiga sifat (rajas-agresif, tamas-malas dan satvik-tenang) tersebut. Krsna tidak menghendaki roda jagad berhenti berputar. Jika setiap orang mengenal-Nya, dan tidak terpengaruh, tidak terbingungkan oleh ketiga sifat alam benda tersebut, maka dunia ini tidak ada ceritanya lagi. Jagad raya tidak punya kisah lagi. Roda Sang Kala pun berhenti berputar.

Sebab itu, pengetahuan ini memang dimaksudkan bagi segelintir orang – supaya roda Sang Kala berputar dan sinetron Jagad Raya berjalan terus. Itu pun kehendak-Nya.....

Sisanya memang mesti hidup dalam maya – delusi, ilusi, kebingungan – persis seperti kebingungan, keinginan untuk mengetahui lanjutan cerita dari episode sinetron yang sedang ditonton; “Berlanjut Minggu depan, di channel yang sama waktu yang sama!”

Maya – Tirai Hijab, sebagaimana para sofie, atau sufi menyebutnya, membuat sinetron menarik bagi mayoritas. Mayoritas tidak tertarik dengan jabatan direktur, sutradara atau dalang. Mayoritas ingin menikmati sandiwara yang sudah siap saja. Mereka tidak mau dipusingkan oleh pekerjaan, tugas seorang sutradara. Kita berada di mana? Penjelasan Bhagavad Gita 7:13 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



Rishi Markandeya meneruskan meditasinya di tepi sungai **Puspabhadra** dengan tekun setiap hari. Pada suatu hari, mendadak angin kencang bertiup yang berubah menjadi angin topan bersamaan dengan turunnya hujan yang sangat lebat. Bumi nampak tertelan oleh samudera. Ia menemukan dirinya terapung-apung diatas permukaan samudera. Ia merasa sakit, sedih dan menderita dan datang rasa takut mengalami kematian. Rishi Markandeya telah menaklukkan kematian, ia telah memahami kematian, akan tetapi rasa takut tetap saja menyelimutinya.

Mendadak Markandeya melihat **Pohon Asvattha** dikejauhan yang terlihat sangat indah. Dalam salah satu daunnya ia melihat seorang **anak bayi yang sangat agung**. Sang bayi memegang kakinya dan menempatkannya pada mulutnya seperti sedang mencium bunga teratai. Markandeya memperhatikan anak bayi tersebut dan segala rasa sakit, derita dan takut musnah.

Markandeya merasakan nafas anak tersebut menghisapnya dan dirinya masuk ke lubang hidungnya. Manakala Rishi Markandeya berada di dalam tubuh anak bayi tersebut, dia menemukan dunia seperti aslinya sebelum topan datang. Ia melihat surga dan langit bertaburan bintang, samudera dan pulau-pulau. Ia melihat para dewa dan para asura. Ia melihat Himalaya dan Sungai **Puspabhadra**.

Tiba-tiba ia dibuang oleh hembusan nafas sang anak dan menemukan dirinya berada di permukaan samudera lagi. Anak dan pohon Asvattha lenyap dan Markandeya menemukan bahwa dia sedang berbaring di tempat tinggalnya.

Rishi Markandeya menjadi paham bahwa banjir besar, pralaya pun disebabkan oleh **Gusti**. Dirinya ternyata berada dalam diri **Gusti**, dan bahkan dunia pun berada dalam diri **Gusti**.

Di zaman modern ini, ibaratnya **Gusti** seperti seseorang yang sedang bermain **game**. Gambar-gambar yang muncul di monitor atau layar teve, atau peristiwa-peristiwa di dunia adalah proyeksi dari **console** yang pengendalinya ada di tangan **Gusti** sendiri.

Kesaksian Rishi Markandeya adalah Hyang Ada hanya Gusti, tak ada Gusti Lain. Selain Gusti yang lain tidak ada. Maya. **Idam na mama**. Bukan aku.

Mahadeva dan **Parvati** dan seluruh pengawalnya mendekati Rishi Markandeya dan memberkatinya. Markandeya segera menyampaikan penghormatan kepada mereka. Mahadeva kemudian berkata, “Karena bhaktimu terhadap Narayana, kamu sudah menerima **siddhi** di dalam segalanya. Kamu telah diberitahu Narayana tentang “Maya”-Nya. Kamu akan hidup abadi dan kamu akan terkenal sebagai **Puranacharya**. Manusia memperoleh manfaat dari cerita tentang Gusti Pengeran yang kamu ceritakan kepada mereka.” Mahadeva dan seluruh pengiringnya segera menghilang. Dan Rishi Markandeya menghabiskan seluruh waktunya berpikir berulang-ulang tentang pengalaman unik yang dialaminya, banjir besar dan anak yang berbaring dalam daun Asvattha.....



[Leave a comment >](#)

[Rishi Markandeya: Menghadapi Godaan Indrawi #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [bhagavad gita](#), [bidadari](#), [maya](#) on May 31, 2017 by triwidodo



Kebahagiaan sejati adalah hasil dari Kesadaran Jiwa; bahwasanya segala sensasi-sensasi badaniah yang kita peroleh bukanlah kebahagiaan sejati. Pengalaman-pengalaman sensasional, indrawi, tidak pernah bertahan lama. Setelah berlalu, kita merasa hampa kembali. Penjelasan Bhagavad Gita 5:21 dikutip dari buku: (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Rishi Markandeya putra Markandu adalah seorang yang menguasai Veda dan juga pertapa yang sempurna. Pikirannya tenang dan terfokus pada Narayana. Sang rishi mengalami kebahagiaan sejati. Sang rishi paham bahwa kebahagiaan yang berasal dari indrawi tidak akan bertahan lama.

Dewa Indra meragukan kekuatan tapa sang rishi dan ingin menggungunya. Ia mengirimkan rombongan penggoda yang terdiri dari para *gandharva* untuk menyanyi, para *apsara* untuk menari, dan **Manmatha**, dewa cinta sebagai pemimpin rombongan.

Markandeya sedang berada dalam keadaan meditasi dan *apsara* cantik **Pujikastali** menari di depannya. Manmatha memungut busur cintanya dan menunggu mata Markandeya terbuka dan kemudian dengan segera melepaskan panah asmaranya. Akan tetapi semua usaha Manmatha dan tim-nya sia-sia. Sang rishi tidak tergiur dengan kejelitaan Pujikastali yang sedang menari.

Mereka melarikan diri dengan penuh kengerian melihat mata Markandeya yang paham bahwa dirinya telah digoda. Mereka takut sang rishi mengutuk, dan mereka melarikan diri. Bagaimana pun Markandeya tidak mengutuk mereka, itulah salah satu sifat agung dalam diri sang rishi.



Selanjutnya **Narayana** datang dalam wujud **Nara** dan **Narayana** yang berkulit hitam dan putih. Rishi Markandeya menghormati mereka dan berkata, “Gusti, meliputi alam semesta. Gusti adalah Brahma, Mahadeva, Vishnu dan juga Atman dalam diri manusia. Bentuk kembar ini telah Kau ambil untuk kepentingan dunia.”

Nara dan Narayana kemudian berkata, “Tapa dan bhaktimu kepada kami telah menjadikanmu seorang Siddha dan kami sangat terhibur olehmu. Mintalah apa pun dan aku akan mengabulkannya!”

Markandeya menjawab, “Dapatkah manusia mempunyai keinginan yang lain setelah menyaksikan-Mu? Bagaimana pun juga adalah tidak hormat menolak perintah Tuhan. Oleh karena itu hamba mohon diberitahu apakah “Maya” yang menyebabkan ketidaktahuan dalam pikiran manusia.

Nara dan Narayana tersenyum dan berkata, “Semoga demikian!” dan mereka lenyap.

Saatnya kita merenung, seandainya kita digoda bidadari cantik, apakah kita akan tahan? Atau bahkan kita yang akan menggoda bidadari tersebut. Tidak usah menunggu Mamatha, Kamadeva, Dewa Cinta membidik anak panah asmara, kita pun sudah klepek-klepek berduaan dengan bidadari. Bila demikian, memang kita masih berada dalam maya. Belum saatnya memahami maya seperti yang akan dialami Rishi Markandeya dalam kisah selanjutnya....

Silakan simak kisah lanjutan Rishi Markandeya pada kisah berikutnya: **Kesaksian Rishi Markandeya: Alam Semesta Berada di dalam Gusti #SrimadBhagavatam**



[1 Comment »](#)

[Kisah Kesabaran Ali dan Keangkuhan Adam #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi](#) on May 28, 2017 by triwidodo



Kesabaran Ali

Dalam perang melawan para kafir—yaitu mereka yang menempatkan kehendak pribadi di atas Kehendak Ilahi, mereka yang menduakan Allah dengan cara menuhankan bayangan-Nya (dunia benda)—pada suatu ketika Ali mengalahkan salah seorang di antara mereka.

Siap untuk memenggal kepala lawannya itu, Ali mengeluarkan pedang dari sarungnya. Tiba-tiba Si Kafir meludahi wajah Ali. Saat itu juga, Ali mengembalikan pedangnya dalam sarung.

“Apa yang terjadi? Kenapa engkau mengurungkan niat untuk memenggal kepalaku?” tanya ksatria kafir itu.

Ali menjawab, “Pedang ini, untuk melayani Allah. Bukan untuk melayani hawa napsu. Tadi, ketika aku menarik pedang, pikiranku masih jernih. Masih belum terbawa oleh hawa napsu, tetapi ketika engkau meludahi wajahku, aku sempat marah. Dan, aku tidak akan membunuhmu karena marah diludahi.”

“Hanya untuk sesaat... Hanya untuk sesaat tadi, amarah hampir menguasai jiwaku. Tetapi sekarang aku sudah terbebaskan dari cengkeramannya. Aku sudah lolos dari api amarah. Aku melihat diriku dalam dirimu dan dirimu dalam diriku. Katakan, bagaimana Ali bisa membunuh Ali?”

“Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah memaafkanmu, sahabatku. Bertobatlah dan kembalilah ke jalan yang lurus. Ketahuilah bahwa Kasih Allah melebihi Kegusaran-Nya.”

Kemudian, Ali berbagi rasa dengan ksatria itu, “Pada suatu hari, Nabi memberitahu kepada salah seorang pembantu bahwa dia akan menyebabkan terjadinya pembunuhan atas diri saya. Pembantu itu langsung menghadap saya dan minta segera dibunuh. ‘Bunuhlah aku, Singa Allah, sebelum aku terlibat dalam perbuatan yang keji dan memilukan itu, biarlah aku mati..’—demikian katanya.”

“Aku menjawab, ‘Jika Tuhan sudah menentukan kematianku karena kamu, aku tidak akan menghindarinya. Lagipula, bagaimana aku dapat menghindarinya? Allah akan menggunakanmu untuk membunuhku. Engkau adalah alat yang akan Dia gunakan. Jangan, jangan menyesali Kehendak Ilahi, sebagaimana aku pun tidak menyesali-Nya.’”

Sekarang, yang terjadi justru sebaliknya. Sedikit-sedikit, kita sudah siap membunuh dan dibunuh. Lalu, pembunuhan massal pun akan kita benarkan dengan menggunakan dalil-dalil dari Riwayat Sang Nabi.

Rumi menjelaskan, keterlibatan Nabi Muhammad dalam perang bukan untuk kepentingan pribadi, bukan untuk meraih kekuasaan.



Keterlibatan Nabi dalam perang adalah untuk menghasilkan kedamaian. Nabi melakukan apa yang biasa dilakukan oleh seorang Tukang Kebun. Dia membersihkan ranting-ranting yang tidak berguna, sehingga tanamannya bisa tumbuh pesat, tanpa halangan.

Seorang dokter melakukan amputasi, melakukan operasi untuk menyelamatkan nyawa pasien. Persis itu yang dilakukan oleh Nabi. Kelembutan dan Kasih Muhammad selalu disalahartikan. Tidak, dia tidak pernah berperang demi harta dan takhta.

Keangkuhan Adam

Ketika iblis dihukum oleh Allah, Adam menertawakan dia. Dia menjadi sombong. Maka, Allah memberikan peringatan, “Engkau belum tahu-menahu Rahasia-Ku. Jika Kukehendaki, iman sekuat apa pun dapat tergoyahkan. Dalam sekejap, ratusan Adam bisa merosot kesadarannya. Dan ratusan iblis bisa meningkat kesadarannya.”

Adam merasa malu sekali dan menundukkan kepalanya, “Maafkan aku, Tuhanku. Aku tidak akan pernah menyombongkan diri lagi.”

Bantulah mereka yang jatuh. Jangan menertawakan mereka. Tidak perlu menyombongkan kepemilikanmu, hartamu, dan pengetahuanmu.

Kita semua terbuat dari darah dan daging. Dan kesadaran daging kita masih kuat sekali. Sesungguhnya kita semua masih berperilaku seperti iblis. Lalu, untuk apa menertawakan iblis?

Adam sudah sadar, sudah tidak angkuh lagi, tetapi anak-cucunya masih saja angkuh. Tepat sekali bahwa kisah ini mengakhiri penyelaman kita kali ini.

Sebelum memasuki Buku Kedua, kita memiliki waktu yang cukup panjang untuk melakukan introspeksi diri:

“Bisakah aku menemukan iblis di dalam diri? Mampukah aku mengajak dia untuk bertobat?”

Sekian dulu

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kesatu, Bersama Jalaludin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)



[Leave a comment >](#)

[Matsya Avatara, Manu dan Saptarishi, 7 Jenis Genetika Awal #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [manu](#), [matsya](#), [saptarishi](#) on May 26, 2017 by triwidodo



Makna Avatara

Avatar berarti “Ia yang turun”. Lalu, oleh mereka yang tidak mengetahui artinya diterjemahkan sebagai “turun dari sono”. Entah dari mana! Sebenarnya, tidak demikian. Avatar berarti “Ia yang turun dari tingkat Kesadaran Murni”. Seorang avatar harus menurunkan kesadarannya untuk berdialog dengan kita. Untuk berkomunikasi dengan kita. Dan karena itu, bukan hanya Rama, Krishna, dan Buddha, tetapi Yesus juga seorang Avatar. Muhammad dan Zarathustra juga demikian. Mereka semua harus turun dari tingkat Kesadaran Murni yang telah mereka capai, untuk bisa menyampaikan sesuatu kepada kita. Memang, bahasa Krishna lain, bahasa Buddha lain, bahasa Yesus lain, bahasa Muhammad lain. Memang harus begitu, karena mereka sedang berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda, dengan mereka yang tingkat kesadarannya juga berbeda-beda. (Krishna, Anand. (2001). *Atma Bodha Menggapai Kebenaran Sejati Kesadaran Murni dan Kebahagiaan Kekal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Ibarat seorang pilot yang menurunkan pesawat ke bumi untuk kemudian membawa penumpang ke ketinggian angkasa, para avatar tidak pernah lupa akan jati diri mereka. Kendati seorang avatar, atau seorang nabi, harus menurunkan kesadarannya untuk bisa berkomunikasi dengan kita, sesungguhnya dia tidak pernah lupa akan Jati Dirinya—bahwasanya “Matahari Kesadaran Murni” itulah Kebenaran Diri dia. Ini yang membedakan mereka dari kita. Kita pun sering mengalami peningkatan kesadaran sesaat. Dalam alam meditasi, kita pun sering mencapai tingkat Kesadaran Murni, tetapi hanya untuk sesaat saja. Lagi-lagi kita “jatuh” kembali. (Krishna, Anand. (2001). *Atma Bodha Menggapai Kebenaran Sejati Kesadaran Murni dan Kebahagiaan Kekal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Oleh karena itu para avatara muncul sesuai zamannya. Mereka berbicara dengan manusia sesuai permasalahan yang dihadapi mereka.

Avatara Vishnu Sang Pemelihara Alam Semesta bisa berwujud apa saja:

Matsya – avatara berwujud ikan yang hidup di air, mempertahankan kehidupan di dunia.

Kurma – avatara berwujud kura-kura yang hidup di air dan di darat, membantu pengadukan samudra pengetahuan.

Varaha – avatara celeng berkaki empat yang hidup di darat, menyelamatkan bumi dari penguasaan adharma.

Narasimha – avatara berwujud manusia berkepala singa yang menyelamatkan panembah Gusti Pangeran.

Vamana – avatara berwujud manusia kecil, yang memberikan contoh bahwa hanya dengan penyerahan total “milikku” dan “aku, seseorang dapat mencapai keilahan.

Parasurama – avatara berwujud kesatria yang menghancurkan kejahatan yang dilakukan oleh semua raja yang zalim.

Rama – avatara berwujud raja yang dapat mencapai keilahan dengan patuh terhadap dharma.

Krishna – *avatara* berwujud raja yang menyampaikan nyanyian ilahi, kabar gembira bahwa diri sejati itu tidak dapat mati dan setiap orang perlu menjalankan peran yang diamanahkan kepadanya menuju keilahian.

Buddha – *avatara* berwujud brahmana yang menaklukkan keinginan dan penuh kasih.

Kalki – *avatara* berwujud prajurit perkasa mengalahkan ketidakbenaran.

Matsya Avatara

Bhakti mesti berlandaskan cinta-kasih tanpa batas dan tanpa syarat. Ditambah lagi dengan kata ananya – berarti, dengan segenap jiwa, raga, perasaan, pikiran, intelegensia, semuanya terpusatkan. Dengan kesadaran tunggal. Termasuk, ia tidak lagi memisahkan profesi, pekerjaan, kewajiban terhadap keluarga, masyarakat, lingkungan, dan lainnya – dari bhaktinya, dari pemujaannya.

*Hidup dia telah berubah menjadi aksi-bhakti. Ia menginterpretasikan bhakti lewat hidupnya. Ia menerjemahkan bhakti dalam bahasa tindakan nyata. Dan, ia melakukan semua ini karena ia melihat Wajah Gusti Pangeran di mana-mana. Baginya melayani sesama makhluk adalah ungkapan cintanya bagi Gusti Pangeran. Penjelasan Bhagavad Gita 9:30 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*



Menjelang pralaya, hidup seorang raja bernama **Satyavrata**. Dia adalah seorang panembah Narayana dan sedang bertapa brata keras dengan hanya minum air saja. Pada saat melakukan persembahan di sungai Kertamala ia melihat ikan kecil dalam tangannya. Ia segera melepaskan ikan tersebut ke sungai, akan tetapi ikan tersebut berkata, “Wahai raja pengasih, saya seekor ikan kecil yang akan dimangsa para ikan besar, jangan lepaskan aku di sungai.”

Sang raja menempatkan dalam mangkuk dan dibawa pulang ke tempat tinggalnya. Esoknya sang ikan yang sudah tumbuh membesar memenuhi mangkuk berkata, “Tolong tempatkan aku di tempat yang lebih besar, mangkuk ini sudah tidak cukup bagiku!”

Kemudian sang raja menempatkan dalam bejana yang lebih besar, akan tetapi ikan tersebut cepat membesar dan memenuhi bejana tersebut. Kemudian ikan tersebut diletakkan dalam kolam, dan ikan tersebut juga cepat membesar memenuhi kolam. Kemudian sang ikan dipindah ke danau dan lagi-lagi sang ikan membesar sebesar danau. Dan akhirnya, ikan tersebut akhirnya diletakkan di samudra.

Sang ikan bercanda, “Ada banyak buaya besar dan makhluk lainnya di laut, tidak tepat meninggalkan aku di sini!” Raja mengerti bahwa ia bukan ikan biasa, “Wahai ikan perkasa, aku yakin paduka adalah **Narayana** sendiri dalam bentuk ikan dengan tujuan yang aku tidak mengetahui. Gusti, aku memberikan hormat kepada-Mu dan mohon perlindungan-Mu!”

Matsya Avatara berkata, “Benar, Aku mengambil wujud ini dengan tujuan untuk menyelamatkan *bhakta*-Ku. Dalam tujuh hari ke depan dunia akan tenggelam. Manakala kamu melihat sebuah bahtera, kumpulkan semua benih tanaman dan bersama tujuh rishi kamu segera naik perahu tersebut. Akan ada kegelapan total, yang ada hanya sinar dari para rishi. Kamu akan terombang-ambing, tetapi jangan takut. Manakala kamu melihat aku segera ikat bahteramu pada tandukku dengan bantuan Vasuki.” Kemudian Sang Matsya lenyap dari pandangan sang raja.

Raja Satyavrata sedang menunggu waktu yang diramalkan oleh Narayana dengan bermeditasi pada Tuhan. Pada saat itu, hujan turun dengan cara yang sangat mengerikan dan air laut menggenung menutupi tanah di pantai dan perlahan-lahan menutupi seluruh bumi. Karena sangat takut, raja mulai mencari tempat berlindung. Tiba-tiba ia melihat sebuah bahtera besar datang kepadanya. Raja segera mengambil semua biji yang telah disiapkannya dan kemudian menaiki bahtera bersama dengan tujuh rishi.

Para rishi meminta raja untuk bermeditasi pada Narayana memohon perlindungan dari bahaya. Setelah bermeditasi beberapa lama, sang raja melihat Matsya Avatara muncul. Tubuhnya satu juta mil (400.000 krosas) panjangnya, bersinar seperti emas, dan Dia memiliki tanduk di kepala-Nya. Sesuai instruksi, sang raja menggunakan Vasuki sebagai tali pengikat perahu dan mengikatnya pada tanduk lumba-lumba raksasa. Para rishi berkata, “Wahai raja jangan takut! Tuhan akan membantu kita dalam perjalanan berbahaya ini.” Mereka kemudian menyanyikan lagu-lagu pujian. Raja **Satyavrata** kemudian dilahirkan lagi sebagai **Shraddadewa** putra Surya dan menjadi **Manu** dalam *Vaiavasvata Manvantara*.

Pada akhir kalpa sebelumnya Brahma mengantuk dan tidur. Pada waktu itu asura Hayagriva mencuri Veda dari mulut Brahma dan masuk ke dalam samudra pralaya. Sesaat Brahma bangun tidur di kalpa yang baru dan bertanya-tanya bagaimana dia akan melakukan tugas penciptaan tanpa adanya Veda. Brahma kemudian berlindung pada Vishnu, dan Vishnu dengan wujud seekor ikan raksasa membunuh Hayagriva dan menyelamatkan Veda dan memberikannya kepada Brahma.

Sapta Rishi dan Manu dalam Bhagavad Gita 10:6

Sapta atau 7 Resi di bawah para Maharesi adalah mewakili 7 jenis genetika awal. Di antaranya, kita baru menemukan 2 jenis sebagaimana diisyaratkan oleh Dr. Luigi dan rekan-rekannya. Barangkali lima lainnya sudah punah. Atau, barangkali sisa-sisanya ada di pedalaman mana, sehingga kita belum bisa menemukannya. Kemungkinan terakhir ini tetap ada.

KEEMPAT BELAS MANU adalah 14 ketua suku dan sub-suku awal di seluruh dunia. Kiranya jumlah ini masih bisa diidentifikasi;

1. Suku yang melahirkan bangsa-bangsa Hindia;
2. Suku yang melahirkan bangsa-bangsa Cina;
3. Suku yang melahirkan bangsa-bangsa Mesir;
4. Suku yang melahirkan bangsa-bangsa Arab pedalaman;
5. Suku yang melahirkan bangsa-bangsa Yahudi;
6. Suku yang melahirkan bangsa-bangsa Afrika;
7. Suku yang melahirkan bangsa-bangsa Maya dan Native Indians lainnya di benua Amerika;
8. Suku yang melahirkan bangsa-bangsa Yunani, Romawi, dan Eropa.

Lagi-lagi, masih ada 6 suku lainnya, yang barangkali sudah berasimilasi dengan 8 suku serta sub-suku yang tersisa — misalnya suku-suku asli aborigin di Australia, dan lain sebagainya.

Di antara kedelapan suku dan sub-suku yang terdeteksi ini pun, ada yang merupakan hasil asimilasi antara beberapa suku. Misalnya Yunani (Yavani, Jawa) dan Yahudi (Yadava) – dua-duanya berasal dari wilayah Hindia yang kemudian berasimilasi dengan penduduk pribumi/suku aborigin setempat.

*Jika ditarik ke belakang, maka sumber dari semuanya adalah kehendak-Nya. Atas kehendak-Nya lah semua terjadi. Suku-suku dan bangsa-bangsa adalah bak bunga-bunga yang beragam dipertemukan di dalam Taman Sari Bumi ini atas kehendak Gusti Pangeran. Ia-lah asal-usul segalanya. Penjelasan Bhagavad Gita 10:6 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*



[Leave a comment >](#)

[Bersahabat dengan Yesus #Kisah #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi](#), [Yesus](#) on May 24, 2017 by triwidodo



Seorang pakar agama menasihati seorang sufi pengembara, “Jangan menangis terus. Matamu akan rusak.”

Si Sufi menjawab, “Persoalannya bukan itu. Persoalannya, matakmu bisa melihat Keindahan-Nya atau tidak. Kalau sudah bisa melihat Keindahan-Nya, sudah bisa menatap Cahaya-Nya, walaupun sepasang bola mata ini tidak bercahaya lagi, tidak menjadi masalah. Sebaliknya, kalau belum bisa melihat Keindahan-Nya, belum bisa menatap Cahaya-Nya, apa gunanya sepasang bola mata yang bercahaya?”

“Apa gunanya memikirkan kerusakan mata, jika sudah bersahabat dengan Yesus? Tinggal memohon bantuan dia yang adalah jiwamu. Dan dia pun akan langsung membantu kamu. Tetapi janganlah meminta ‘keselamatan badan’ dari Yesus. Jangan pula terlalu banyak memikirkan urusan lahiriah. Urusan apa lagi yang engkau pikirkan, jika sudah berada di dalam Istana-Nya?”

“Badan ini bagaikan kemah bagi Sang Jiwa. Perlakukanlah sebagai kemah, tidak lebih, tidak kurang!”

Para cendekiawan, para pakar agama, selalu berbicara tentang keseimbangan. Entah itu keseimbangan antara lahiriah dan batiniah, atau antara badan dan roh.

Seorang sufi tidak akan bicara tentang keseimbangan. Setidaknya, seorang Rumi tidak akan bicara tentang keseimbangan. Keseimbangan apa? Secara ilmiah terbukti sudah bahwa antara materi dan energi tidak ada keseimbangan, karena sesungguhnya materi dan energi tidak berbeda. Hanya beda wujud saja, intinya sama. Lalu keseimbangan apa pula yang harus dibicarakan antara lahiriah dan batiniah, antara badan dan roh?

Untuk memasuki kesadaran batiniah, kesadaran lahiriah harus ditinggalkan. Mau mempertahankan “uap”, air harus dimasak sampai mendidih. Air itu sendiri harus “menguap”. Anda tidak bisa mempertahankan dua-duanya. Air juga, uap juga—tidak bisa. Kendati demikian, dalam uap juga ada air.

Itu sebabnya, Yesus menasihati kita agar mengejar Kerajaan Allah terlebih dahulu. Segala sesuatu yang lain, akan kita peroleh dengan sendirinya, karena dalam kerajaan Allah—segalanya ada.

Saat ini, kita mengejar satuan. Kadang pensil, kadang pena. Kadang penghapus, kadang papan tulis. Carilah Si Penjual, Si Pemilik Toko, dan Dia akan memberikan segala sesuatu kepada anda. Tidak perlu mencari satu per satu. Buang waktu.....



Nasihat Rumi untuk bersahabat dengan Yesus harus dipahami artinya. Yesus dikenal sebagai penyembuh. Ya, dia bisa menyembuhkan penyakit apa saja. Kita harus pintar-pintar memohon bantuannya. Jika Anda minta minyak gosok untuk punggung yang pegal atau obat tetes untuk mata yang memerah, Anda sungguh menyalakan Yesus. Sementara ini, kita sungguh menyalakan Yesus dengan meminta hal-hal yang tidak berarti; meminta keselamatan badan, yang pada suatu saat sudah pasti menjadi debu; meminta harta dan takhta, yang pada akhirnya justru bisa mencelakakan kita.

Mintalah keselamatan jiwa. Jika bersahabat dengan Yesus, jangan meminta gula-gula. Mintalah sesuatu yang lebih berarti, lebih bermakna.

Rumi juga menjelaskan bahwa Yesus tidak berada di luar diri. Yesus berada di dalam diri—senantiasa siap sedia untuk membantu Anda!

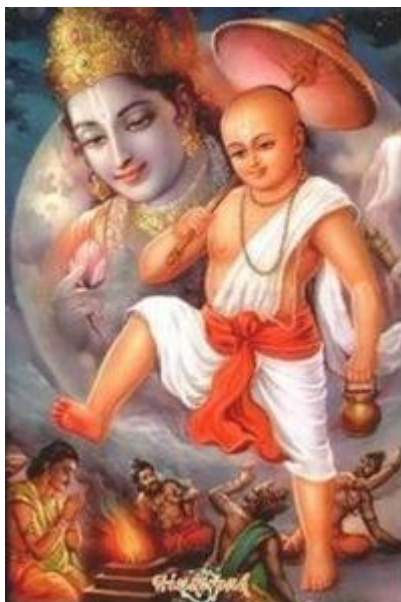
Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kedua Bersama Jalaluddin Rumi Memasuki Pintu Gerbang Kebenaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



[Leave a comment »](#)

[Kepasrahan Raja Bali dan Berkah Narayana #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [bali](#), [Bhagavatam](#), [vamana](#) on May 22, 2017 by triwidodo



Tentang Avatara

Sebagaimana telah kita bahas dalam ayat sebelumnya, penjelmaan Jiwa Agung untuk menegakkan kembali dharma, kebajikan, keadilan – memang terjadi dari masa ke masa, dan bisa di mana saja. Walau, “kadar” penjelmaan bisa beda dari masa ke masa, dari tempat ke tempat – berdasarkan tuntutan masa dan kebutuhannya.

Dunia tidak selalu membutuhkan para **Avatara** atau **Penjelmaan Purna** seperti Krsna. Saat itu, peradaban manusia sedang menghadapi perang nuklir. Maka dibutuhkan **Penjelmaan Purna**. Lebih sering, kita membutuhkan **Amsa Avatara** – **Penjelmaan Bagian**. Sebagian dari Kekuatan Agung pun sudah cukup untuk mengatasi rezim yang zalim dan menindas rakyatnya, apalagi jika terkait dengan satu negara saja, tidak melibatkan seluruh peradaban.

Maka, jumlah Amsa Avatara tak terhitung. Mereka ada di mana-mana. Bisa di mana-mana, tentunya, lagi-lagi sesuai kebutuhan. Bahkan, jika Anda seorang aktivis yang sedang berkarya untuk mengubah tatanan sosial yang sudah usang – maka ketahuilah bila Jiwa Agung, “sebagian” dari Kekuatan Jiwa Agung telah mewujudkan lewat diri Anda. Tentunya, jika Anda seorang Aktivis Pembawa Perubahan Sejati sekaliber Gandhi, Soekarno, Mandela, dan sebagainya. Anda bukan aktivis bayaran yang bekerja karena adanya funding dari pihak-pihak tertentu, dengan slogan “Membela siapa yang Membayar.” Penjelasan Bhagavad Gita 4:8 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Dikisahkan, Raja Asura Bali sedang mengadakan upacara **Asvamedha** di bawah bimbingan Rishi Sukracharya, gurunya. Pada waktu upacara sedang berlangsung, seorang brahmana kecil dengan sinar keemasan pada tubuhnya mendatangi upacara. Raja Bali yang selalu menghormati para brahmana langsung menyambutnya dengan penuh hormat dan memberikan tempat kehormatan kepadanya.

Bali berkata, “Aku tidak mengetahui siapa Engkau, tetapi aku tahu Engkau mempunyai keagungan seorang maharishi. Adalah merupakan suatu kehormatan bagiku Engkau memberkati aku dan seluruh anak keturunanku. Upacara Asvamedhaku akan menjadi sangat mulia. Adalah kemuliaan seorang brahmana memberikan berkah dan adalah kebaikan ksatria untuk mengabulkan permintaan seorang brahmana. Apa yang dapat kub berikan kepada-Mu, tanah, emas, istana, gajah atau kuda? Perintahkan kepadaku!”

Vamana menjawab, “Aku tahu kamu raja dengan penuh kerendahan hati, kebajikan, dan kemuliaan. Itu tidak mengejutkan diriku, Sukracharya putra Bhrigu adalah gurumu, kakekmu adalah Prahlada Yang Agung, ayahmu adalah Virocana Sang Pemberi Agung. Aku tahu dalam keluargamu belum pernah ada kejadian menolak permintaan seseorang. Aku mengetahui kau akan mengabulkan permintaanku. Aku ingin mengambil tanah tiga langkah yang diukur oleh kakiku!”

Raja Bali terkejut dan berkata, “Tentu saja kau seorang anak dan permintaanmu adalah permintaan anak-anak, kamu tidak mengetahui bahwa aku adalah seorang raja besar dan sangat kaya. Daripada minta pulau yang ditutupi lempengan emas kau memilih tiga langkah kecilmu. Tinjaulah kembali permintaanmu dan mintalah yang lebih besar kepadaku!”

Vamana berkata, “Aku menghargai kedermawananmu. Wahai raja, seseorang yang belum menaklukkan keinginannya, semua hal di dunia tidak akan cukup baginya. Seorang manusia yang merasa senang dengan apa yang ia peroleh akan merasa bahagia. Adalah ketidakpuasan yang menjadi penyebab duka-cita manusia. Kamu adalah pemberi terbesar dan Aku minta tiga langkah kaki-Ku”.

Bali tertawa dan berkata, “Semoga demikian. Aku akan memberimu tiga langkah dengan kakimu!” Dan, Bali melihat kaki padma Vamana yang akan segera dicuci dengan air dari dalam mangkuk suci.

Apa yang dapat ku persembahkan kepada-Mu

Apa yang dapat ku persembahkan kepada-Mu? Apa yang kumiliki sehingga dapat ku persembahkan kepada-Mu? Apa pun yang ada di sekitarku, apa pun yang melekat pada diriku, termasuk ragaku, pikiran serta perasaanku diriku ini sendiri – semuanya milik-Mu.

Badanku, pikiranku, harta kekayaanku – sesungguhnya semuanya milikMu. Ya Gusti, semuanya milik-Mu. Apa yang menjadi milik-Mu, ku persembahkan kembali kepadaMu Ya Gusti, sesungguhnya tak ada sesuatu pun yang menjadi milikku. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Panca Aksara Membangkitkan Keagamaan dalam Diri Manusia*. Pustaka Bali Post)

Sukracharya menghentikan tindakan Bali dan berkata, “Bali kau belum tahu siapa dia. Dia adalah wujud Narayana yang lahir dari ibu Aditi dan ayah Rishi Kasyapa. Dia akan membantu para dewa. Kamu telah bertindak gegabah dalam hal ini. Narayana akan merampas semua kekayaanmu. Apakah kamu tidak ketahui bahwa satu langkah Narayana akan meliputi bumi. Langkah kedua akan meliputi surga dan langkah ketiga akan mendorong kamu ke dunia bawah? Aku tahu kamu berada dalam dilema, kamu terlanjur berjanji dan menarik janji adalah perbuatan adharma yang memalukan bagi seorang raja seperti kamu. Bagaimanapun ingkar janji diperbolehkan bila janji yang ditepati akan menghancurkan dirimu.”

Bali meyakinkan gurunya, “Ayahanda dan kakekku adalah seorang besar yang selalu menepati janji dan aku tidak mau memalukan keluarganya. Aku ingat Rishi Dadhici yang mengorbankan tubuhnya untuk dijadikan Vajra. Ini adalah kesempatan emas bagiku, belum pernah Narayana minta pada seseorang, kini dia minta padaku, biarlah aku mengabulkan-Nya dengan segala risikonya!”

Sukracharya tersinggung karena Bali menolak permintaannya, “Kamu berpikir bahwa kau lebih bijaksana daripada aku. Kamu akan segera menemukan dirimu tanpa kerajaan. Aku mengutuk kamu bahwa kemuliaanmu dan kekayaanmu akan segera meninggalkanmu!” Kutukan Sukra tidak memengaruhi Bali dan dia mengajak istrinya VindhyaVali mencuci kaki Vamana dan dan membasahi kepala mereka dengan air bekas cucian kaki tersebut.

Aku dan Milikku

Rasa kepemilikan atau **possesiveness**, dan keterikatan muncul dari **doership**, rasa “melakukan.” **Doership**, berarti “Aku” melakukan – Kemudian, karena “aku” melakukan, maka muncullah keterikatan dengan hasil dari pekerjaan-“ku”. Muncul rasa kepemilikan terhadap benda-benda, harta-kekayaan yang semuanya “ku” – peroleh karena kerja-keras “ku”, jerih-payah “ku”.

Ketika badan, indra gugusan pikiran serta perasaan, inteligensia, dan sebagainya berkomplot, bersama-sama mengaku sebagai **doer**, yang berbuat, pelaku – maka, bersama-sama pula mereka mengikat diri dengan dunia benda, dengan hasil dari pekerjaan mereka.

Padahal, materi sebagai hasil perbuatan-“ku” senantiasa berubah, senantiasa berpindah tangan. Tidak langgeng, tidak abadi. Maka, segala kenikmatan yang kita peroleh darinya tidak abadi pula. Apa yang masih ada di dalam genggaman kita saat ini, sesaat lagi akan berada di genggaman orang lain, inilah yang menyebabkan suka-duka.

Untuk membebaskan diri dari dualitas suka-duka; saat ini senang, sesaat lagi gelisah; untuk meraih kebahagiaan sejati – kita mesti mencabut rasa **doership** dari akar-akarnya. Aku bukan pelaku. Sebab itu apa pun hasil dari laku yang “terjadi” lewat badan ini, bukan pula milikku.

Aku adalah Jiwa, percikan Jiwa Agung. Alam benda adalah penjabaran dari kekuasaan-Nya. Semuanya milik Dia, Dia, Dia, dan hanya Dia. Bhagavad Gita 5:8 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



Saat Bali mengangkat wajahnya dia melihat wujud Vamana sebagai Visvarupa Narayana dengan besar yang tak terukur. Langkah pertama-Nya meliputi bumi, langkah kedua-Nya meliputi langit. Garuda kemudian mengikat Bali dengan tali Varuna.

Bali sadar dan terharu ternyata Narayana ingin dia bebas dari kedua kesalahan besar yaitu “Aku” dan “Milikku”. Dengan meminta hadiah Narayana telah mengambil semua “Milikku”, dan sekarang dengan mengikat dirinya, Narayana telah menghilangkan “Aku”. Narayana berkata, sekarang kau sudah kehilangan dua langkah dan Guru Sukra mengatakan bahwa kau akan didorong dengan langkah ketiga di dunia bawah karena kau tidak akan menepati janjimu.”

Bali berkata, “Tuhan, aku tidak bohong, letakkan langkah ketiga-Mu pada kepalaku.”

Prahlada, kakek Bali, datang dan langsung mencuci kaki Vamana. Brahma juga menghadap Narayana dan berkata, “Tuhan jangan menyusahkan VindhyaVali lagi. Bali sudah memberikan segalanya kepada-Mu. Ia telah pasrah kepada-Mu. Ia semestinya diberi karunia oleh-Mu sendiri.”

Narayana berkata, “Manakala Aku akan menghancurkan seseorang, Aku akan memberi dia semua kekayaan dan kekuasaan di dunia. Ia kemudian terlibat padanya dan lupa kondisi sejatinya. Jika aku ingin menyelamatkan seseorang dari maya, Aku menyingkirkan kekayaannya, semuanya. Bebas dari semuanya ia akan menjadi Aku. Bali tidak berbelok dari jalan kebenaran, ia telah menaklukkan maya. Ia telah banyak menderita. Ia telah kehilangan kekayaan, kekuasaan sebagai raja manusia. Musuhnya menertawakan dia yang diikat dengan Varuna. Kerabatnya telah meninggalkan dirinya. Bali sekarang telah mencapai suatu keadaan yang diinginkan oleh para dewa. Diberkati oleh-Ku dia menjadi Indra sepanjang manvatara bernama Savarni. Ia akan tinggal hingga waktu itu di dalam Sutala yang aku sayangi. Aku akan selalu menemanimu, Bali akan menjadi Indra Agung selama Savarni Manvantara.”

Pelajaran yang dapat dipetik adalah apabila Bali memilih bekerja semata-mata untuk dunia dan melupakan Dia Hyang Maha Menguasai Dunia, seperti nenek moyangnya yaitu Hiranyaksha dan Hiranyakashipu yang menguasai tiga dunia, maka dia akan mendapatkannya. Akan tetapi, dunia yang diperolehnya tersebut, bersifat sementara. Dan bila Bali bekerja semata-mata sebagai persembahan, yang seluruh hasilnya dipersembahkan kepada Hyang Maha Menguasai dunia, maka dia akan mendapat tempat di sisi-Nya (disayangi dan diberkati Narayana). Selain itu, dunia pun tetap diberikan kepadanya (diangkat sebagai Indra di Sutala).





[1 Comment »](#)

[Doa Nabi Sulaiman Kisah #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi](#) on May 20, 2017 by triwidodo



Salju dan hujan es tidak membahayakan tanaman anggur yang siap panen, tetapi sangat membahayakan buah yang belum matang.

Banyak murid yang belum siap, belum matang, tetapi ingin cepat-cepat tampil sebagai murshid. Rumi memberi peringatan keras.

Dunia ini ibarat kolam yang kotor, penuh dengan lumpur. Para wali, para suci, para murshid bagaikan bunga teratai yang "hidup" di tengah lumpur, tetapi tidak tercemar olehnya.

Muhammad memiliki peran ganda, sebagai Pimpinan Umat dan Pimpinan Negara. Dan beliau bisa menjaga keseimbangan diri. Banyak orang yang ingin meniru Beliau, ingin memimpin umat, sekaligus memimpin negara. Mampukah mereka? Bagaimana dengan kesadaran mereka? Apakah mereka sadar Nabi Muhammad? jika tidak, jangan berpura-pura meniru Nabi!

Rumi memberikan contoh Nabi Sulaiman:

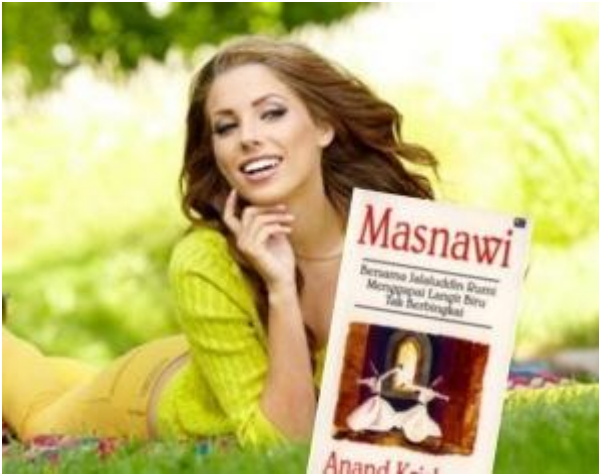
Sulaiman sering berdoa, "Ya Allah, jangan sampai ada orang lain yang memiliki kekuasaan serta kerajaan seperti yang saya miliki."

Sepertinya, Sulaiman sangat egois. Dia merasa iri, kalau ada yang menandingi dia. Sesungguhnya tidak demikian.

Sulaiman sadar bahwa tahta dan kuasa sangat berbahaya, bahwa rasa angkuh yang muncul oleh karenanya bisa mempengaruhi imannya, keagamaannya. Sekuatkuatnya iman dan keagamaannya, kadang-kadang masih saja terhanyutkan dalam arus keduniawian. Setiap kali sadar kembali, dia merasa malu. Dia menyesali keterikatannya pada dunia.

Doa Sulaiman tidak muncul dari hati yang picik, yang penuh dengan rasa iri, tetapi dari jiwa yang besar, yang penuh dengan welas kasih. Permohonannya kepada Allah muncul dari kepeduliannya terhadap orang lain, "Jangan sampai ada yang merosot kesadarannya, iman serta keagamaannya, hanya karena tahta dan kuasa. Ya, Allah, janganlah memberikan kekuasaan serta kerajaan seperti ini kepada orang yang belum sadar. Setidaknya dia harus sadar saya, sehingga walaupun kesadarannya merosot, walaupun kakinya terpeleset karena keterikatan pada dunia ini, dia akan segera bangkit kembali. Sadar kembali dan merasa malu." Demikian makna terselubung di balik doa Nabi Sulaiman.

Demikianlah orang yang sadar. Walaupun menjadi raja dan memperoleh kekuasaan, dia tetap sadar. Lain halnya dengan mereka yang tidak sadar. Kerajaan dan kekuasaan bisa membuat mereka sombong, angkuh, arogan.



Banyak orang sadar yang begitu naik tahta, begitu berkuasa, jadi hilang kesadarannya. Banyak murid unggulan yang terpeleset, jatuh dan tidak sadar akan kejatuhannya, hanya karena cepat-cepat ingin menjadi murshid. Anda tidak bisa “mengangkat” diri menjadi murshid. Tidak ada lembaga atau institusi yang bisa mengukuhkan ke-“murshid”-an anda. Yang mengangkat anda adalah Keberadaan. Dan Keberadaan pula yang akan mempertemukan para murid dengan anda. Sadarilah hal ini, dan anda tidak akan terpeleset. Anda tidak akan menjadi angkuh, arogan, sombong. Anda tahu persis bahwa peran yang sedang anda mainkan adalah pemberian Sang Sutradara. Dialah yang menentukan segala-galanya.

Panggung Sandiwara ini adalah milik Dia. Yang menulis cerita dan skenario adalah Dia. Yang memilih para pemain adalah Dia. Pertunjukan ini adalah pertunjukan Dia. Saya dan anda diberi kesempatan untuk tampil—bukan karena kita hebat. Banyak pemain lain yang lebih hebat, tetapi Dia memilih kita! Ucapkan Syukur Alhamdulillah, Puji Tuhan, Shukraan, Dhanyavaad—Halleluyah!

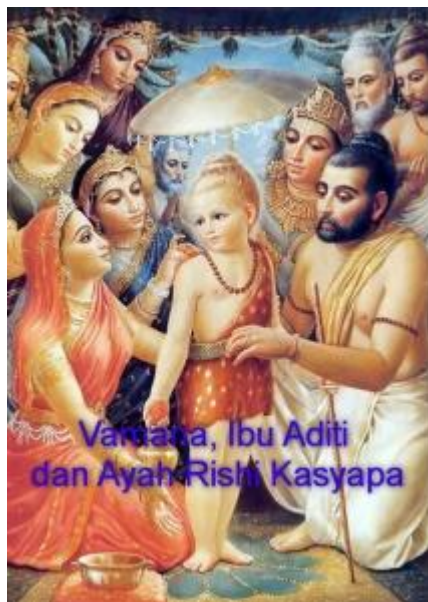
Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kesatu, Bersama Jalaludin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)



[Leave a comment >](#)

[Yamana Avatara: Lahir dari Kegigihan Ibu dan Berkah Narayana #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [yamana avatara](#) on May 18, 2017 by triwidodo



Kemenangan kelompok dharma dan adharma silih berganti

Tiada sesuatu yang bertahan – segala sesuatu sedang berubah. terus. Tidak ada sesuatu yang permanen. Ini adalah salah satu aspek Kebenaran. Aspek Kebenaran dari sudut pandang materi atau kebendaan.....

Namun, ada juga aspek lain dari Kebenaran Tunggal yang satu dan sama ada-Nya. Aspek ini tidak mudah dipahami, karena untuk memahaminya kita mesti menembus dimensi “nyata” dan memasuki dimensi “gaib” atau “tidak nyata”. Aspek ini adalah Keabadian Jiwa dan Relasi Jiwa dengan Jiwa Agung. Aspek ini tidak nyata, setidaknya belum terungkap sepenuhnya bagi kita yang masih hidup dalam keraguan. Aspek ini bersifat spiritual, rohani. Aspek ini mempertemukan materi dan Spirit atau Jiwa, di mana materi terlihat jelas tidak bisa berbuat apa-apa tanpa landasan Spirit, tanpa Jiwa.

Segala perubahan yang terjadi di alam benda ‘bisa terjadi’ karena adanya interaksi dengan Jiwa, dengan Spirit. Tanpa adanya interaksi dengan Spirit, tidak ada pemain sandiwara, tidak ada permainan. Tidak ada sandiwara. Jiwa atau Spirit bersifat kekal abadi. Sementara itu, alam benda berubah terus. Para pemain pun berganti peran terus. Setting sandiwara juga tidak statis, ada saja perubahan. Penjelasan Bhagavad Gita 11:2 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



Dikisahkan bahwa setelah para dewa memperoleh *amrita*, minuman keabadian, para asura kembali menyerang para dewa. Akan tetapi para asura mengalami kekalahan, Bali Raja asura pingsan dan sebagian besar asura mati dalam pertempuran. Rishi Narada datang dan menyarankan perang agar disudahi saja, tujuan para dewa untuk memperoleh *amrita* sudah tercapai. Indra dan para dewa setuju, mereka kembali menguasai kerajaan mereka dan para asura kembali ke tempat tinggal mereka.

Waktu berlalu, Rishi Sukracharya, guru para asura menyembuhkan Bali dan menghidupkan kembali para asura. Rishi Sukracharya mempunyai *mantra sanjivani* yang dapat menghidupkan kembali orang yang sudah mati, yang akan dikisahkan kemudian.

Bali putra Virocana, cucu Prahada, adalah seorang pemimpin besar para asura. Bali menghadap guru para asura yaitu Sukracarya putra Bhrigu. Bhrigu adalah putra Brahma sedangkan ibu Sukracarya adalah Khyati, putri Kardama-Devahuti.

Sukracarya kemudian mengadakan upacara persembahan yang akan mengembalikan kekuatan dan keperkasaan Bali. Selesai upacara persembahan, nampak Bali menjadi lebih kuat dan lebih agung. Bali naik sebuah kereta perang kebesaran dan para asura menjadi pasukan tangguh yang menyebabkan nyali para dewa menjadi ciut. Bali dan pasukannya segera kembali menyerang istana para dewa dan menduduki kota Amaravati.

Indra yang kalah kemudian menghadap guru para dewa yaitu Bhrihaspati putra Angira. Angira adalah putra Brahma dan ibu dari Bhrihaspati adalah Shradha, putri Kardama-Devahuti. Jadi baik Bhrihaspati, guru para dewa maupun Sukracharya, guru para asura semuanya adalah cucu Kardama-Devahuti.

Bhrihaspati menjelaskan bahwa Sukracarya berada di balik kepulihannya Bali dan sebaiknya Indra dan para dewa meninggalkan Amaravati dulu, menunggu waktu yang tepat. Akan ada waktunya Sukracarya tersinggung dengan tindakan Bali dan segala kebesaran Bali akan ditariknya kembali.

Bali kemudian menjadi raja dari tiga dunia dan menyelenggarakan upacara 100 Asvamedha dan kebesarannya menjadi terkenal di seluruh penjuru dunia.

Upaya gigih seorang ibu dan berkah Gusti melahirkan putra perkasa

Pernikahan antara dua anak manusia yang berada pada gelombang kesadaran yang sama dapat memperkuat “gelombang bersama” mereka. Dan, dengan kekuatan itu pula mereka dapat mengundang kekuatan-kekuatan alam yang kemungkinan tidak dapat diakses secara terpisah.

Banyak orang menjadi sukses setelah pernikahan. Kenapa? Karena alasan yang telah dijelaskan di atas. Kekuatan ganda suami istri mampu meningkatkan gelombang mereka bersama dan mereka bisa meraih keberhasilan yang tak terbayangkan sebelumnya.

.....
Para Yogi sangat menghormati kaum perempuan dan menghargai peran mereka sebagai penopang keluarga, masyarakat, dan bangsa. Mereka jauh lebih intuitif daripada kaum pria, lebih disiplin, lembut tapi tegas. Di wilayah peradaban Hindia, kaum perempuan tidak pernah dianggap sebagai warga masyarakat yang lemah dan oleh karenanya mesti selalu berada di bawah kaum pria. Bagi setiap pria yang ingin meraih keberhasilan: Hendaknya kau menghormati para wanita dalam hidupmu.

Seorang wanita adalah personifikasi Bunda Alam Semesta. Ia adalah wujud kasih dan kekuatan, kelembutan dan ketegasan. Janganlah menyalahafsirkan kelembutannya sebagai kelemahan. Tiada seorang pun yang menjadi besar, tanpa peran wanita dalam hidupnya. Oleh karena itu berterimakasihlah kepada kaum perempuan, bersyukurlah kepada Keberadaan atas kehadiran mereka dalam hidupmu. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). *Spiritual Astrology, The Ancient Art of Self Empowerment, Bhakti Seva(The Blissful Prophet)*, Terjemahan Bebas, Re-editing, dan Catatan Oleh Anand Krishna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Aditi adalah putri Daksa dan istri dari Rishi Kasyapa. Rishi Kasyapa adalah putra Rishi Marici-Kala dan cucu dari Kardama-Devahuti. Aditi dan Rishi Kasyapa adalah sepasang anak manusia yang setara, sama-sama menjadi bhakta Narayana, sehingga mereka dikaruniai putra-putra yang menjadi para dewa dan di antaranya adalah Indra, seorang raja dewa.

Pada waktu Rishi Kasyapa pulang setelah lama bertapa, dia melihat Aditi sedang berada dalam kesedihan yang nyata. Aditi menyampaikan bahwa dia sangat menderita karena Indra dan para dewa lainnya diusir pergi dari Amaravati oleh raja asura, Bali.

Aditi berkata, "Aku adalah seorang perempuan bodoh yang tidak tahu dengan cara apa Gusti Narayana harus dipuja. Tidak mungkin aku bertindak seperti kamu bertapa dengan keras. Tunjukkan cara yang mudah bagi perempuan sepertiku agar doaku dikabulkan-Nya."

Rishi Kasyapa berkata, "Aku diajari Brahma mengenai *Payovrata*, laku siang-malam memuja Narayana dimulai saat bulan terang pada bulan Phalguna (pertengahan Februari-pertengahan Maret) selama 12 hari dengan hanya minum susu sebagai makanan. Ucapkanlah mantra "*Aum Namoh Bhagavate Vasudevaya*." Jika kamu melakukan ini dengan penuh bhakti, maka Narayana akan mengabulkan keinginanmu."

Doa Aditi

Setiap doa yang dipanjatkan dengan ketulusan hati dan kesungguhan jiwa pasti terkabulkan! Berdoalah, setiap kali kau menghadapi suatu keadaan di mana keseimbangan dirimu goyah. Berdoalah setiap kali kau merasa tidak berdaya dan lemah untuk menghadapi suatu tantangan yang berat. Berdoalah dengan cara menarik diri dari keramaian; membuka hati, pikiran, dan jiwamu kepada Gusti Allah. Berdoalah untuk memperoleh tuntunan-Nya, bimbingan-Nya. Dan, yakinilah bahwa Ia Maha Mendengar. Banyak cara yang ditempuh-Nya untuk menjawab doamu. Bukalah dirimu terhadap semua cara itu. Ada kalanya Ia mengutus para malaikat, para dewa, atau para roh suci untuk menolongmu, membimbingmu. Ketahuilah bila semuanya itu terjadi semata karena Ia menghendaki-Nya. Para Yogi selalu berdoa untuk Terang, untuk Tuntunan, untuk Kebijaksanaan, Kekuatan, dan Kasih. Doa mereka selalu terkabulkan. Belajarlah untuk berdoa seperti mereka. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). *Spiritual Astrology, The Ancient Art of Self Empowerment, Bhakti Seva, Terjemahan Bebas, Re-editing, dan Catatan Oleh Anand Krishna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.)

Aditi melakoni *Payovrata* dengan taat, dan pada hari kedua belas tapa bratanya, Narayana nampak di hadapan Aditi dan berkata, "Ibunda para dewa, kau tidak perlu menceritakan apa yang membuatmu menderita. Aku mengetahui bahwa para putramu ada dalam kekuasaan para asura. Kau ingin para putramu kembali berkuasa, akan tetapi kau harus sabar menunggu. Pada saat ini bintang Bali sedang bersinar karena kemuliaan Sukra. Bagaimanapun aku senang dengan tapa bratamu, aku akan dilahirkan sebagai putramu. Jangan mengatakan kepada siapa pun karena kelahiranku adalah suatu *devarahasya*." Dan, kemudian Narayana lenyap dari pandangan Aditi. Setelah tiba waktunya lahirlah Vamana yang tumbuh menjadi laki-laki kecil.

Silakan ikuti kisah Vamana dalam Srimad Bhagavatam selanjutnya.....



[1 Comment »](#)

[Kisah Zayd dan Matahari Pencerahan #Masnawi](#)

Posted in [Kisah Sufi](#) with tags [anand krishna](#), [masnawi](#), [pencerahan](#) on May 16, 2017 by triwidodo



“Bagaimana kabarmu pagi ini, Sahabatku?” tanya Nabi kepada Zayd.

“Pagi ini aku melayani Allah,” jawab Zayd.

“Berarti kamu telah mengunjungi ‘Taman Iman’. Adakah sesuatu yang ikut berbunga dalam dirimu?”

Zayd menjawab, “Sepanjang hari aku mengenangnya. Tiba malam, dan aku merana, merintih, mengingat Dia. Maka, aku melampaui dua-duanya. Ternyata, malam memang tidak berbeda dari pagi. Yang berjalan tidak berbeda dari yang duduk. Waktu ribuan tahun sama seperti satu jam.”

Nabi menanggapi, “Apakah kamu membawa ‘Cinderamata Ketulusan Hati’ dari perjalananmu?”

Di sini kita membedakan hitam dari putih. Di sana, semuanya sama. Sebaliknya, apa yang terlihat sama di sini, di sana tampak berbeda. Terungkap sudah rahasia kiamat dan pembangkitan. Haruskah aku menjelaskan semuanya?” demikian kata Zayd.

Nabi Muhammad memberi isyarat dengan matanya, seolah-olah mengatakan, “Cukup sudah.”

Zayd baru saja mengalami sesuatu yang indah, tetapi sangat alami. Dia bingung, jika pengalaman itu begitu indah, alami dan mudah diperoleh, kenapa tidak semua orang mengalaminya.....

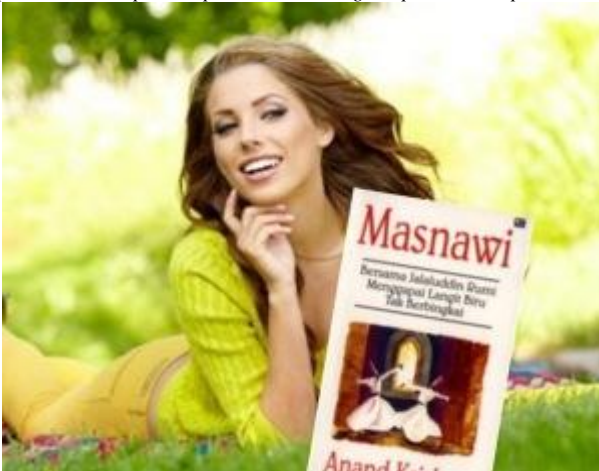
“Kenapa tidak semua orang melihat Matahari Kebenaran?” tanya Zayd.

“Karena mata mereka tertutup oleh jari mereka sendiri. Begitu melepaskan jari, Matahari yang terang benderang akan terlihat jelas,” jawab Nabi.

Tidak perlu sepuluh jari. Dua jari sudah cukup untuk menutup mata kita, untuk membuat kita tidak melihat Matahari Kebenaran.

Jari-jari tangan yang berjumlah sepuluh dan dapat membuat kita itu digerakkan oleh naluri hewani, bekerjasama dengan panca indera.

Lima jari pertama adalah: hawa nafasu, amarah, keserakahan, keterikatan dan keangkuhan. Lima jari kedua adalah: indera pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman dan pengecap. Jika kita kurang waspada, sudah pasti akan kecolongan. Kolusi antara mereka merosotkan kesadaran manusia.



Nabi Muhammad menjelaskan lebih lanjut, “Aku pun manusia biasa. Seperti kamu, aku pun pernah hidup dalam kegelapan. Lalu, terbitlah Matahari Pencerahan. Cahayaku ini berasal dari Matahari Pencerahan itu. Aku tidak secerah Matahari, sehingga tidak menyilaukan. Dan bisa ditatap oleh siapa saja.”

Para nabi, para avatar, para mesias dan para buddha sesungguhnya secerah “Matahari Tuhan”, Allah, Widhi, Tao—apa pun sebutan yang anda berikan kepada-Nya. Sengaja mereka “menurunkan” pencerahan mereka, agar tidak terlalu menyilaukan, sehingga kita dapat menatap mereka.

Mereka adalah ayat-ayat Allah di atas muka bumi. Mereka adalah bukti nyata Kehadiran-Nya. Jika anda tidak bisa melihat-Nya, mata anda yang sakit. Mata anda berdebu. Atau mungkin anda belum membuka mata. Mata anda masih tertutup rapat.

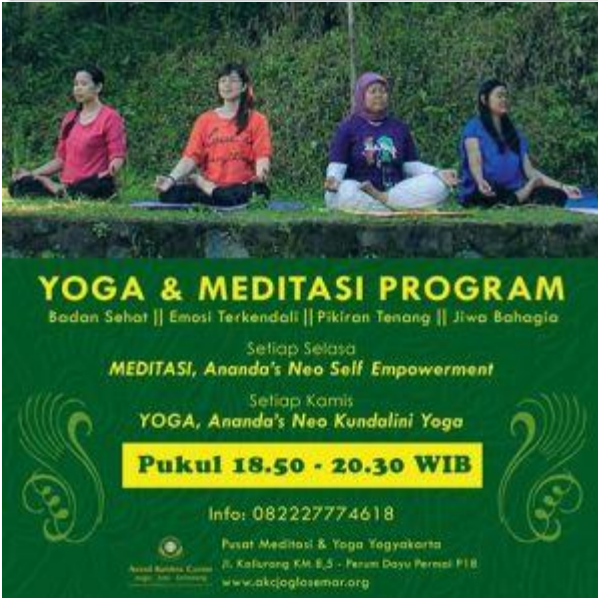
Jika anda masih saja melihat perbedaan antara ajaran Muhammad, Isa, Buddha, Krishna dan Lao Tze, maka sesungguhnya perbedaan itu memang mereka “rekayasa” sendiri. Muhammad tahu persis, jika dia lebih “silau”, orang-orang Arab pada jaman itu tidak akan bisa menatap wajahnya. Muhammad harus turun sedikit, untuk bisa berdialog dengan mereka. Seperti seorang profesor doktor harus “menurunkan” bahasanya untuk bisa herdialog dengan cucunya sendiri yang masih duduk di bangku TK.

Demikian pula dengan Isa, Krishna dan Mereka harus “turun”. Seberapa turunnya, tergantung pada pendengar mereka pada jaman itu.

Jangan membedakan Muhammad dari Buddha, Lao Tze dari Krishna, Isa dari Zarathustra. Pencerahan mereka sama. Jika bahasa mereka berbeda, hal itu lumrah. Jika penyampaian mereka berbeda, sangat masuk akal, karena pendengar mereka berbeda.

Lain dulu, lain sekarang. Sekarang anda dan saya, kita semua sudah berevolusi panjang. Sudah ribuan tahun berlalu. Ajaran mereka harus didefinisikan kembali. Harus ada penafsiran ulang. Jika anda tidak melakukannya, anak-cucu anda akan melakukannya. Dan mereka akan menertawakan kebodohan anda. Anda tidak bisa menunda lama upaya penafsiran ulang. Kemajuan di bidang Sains dan Teknologi, perkembangan jaman dan peningkatan kesadaran manusia menuntut pemahaman baru. Jika anda tidak memenuhi tuntutan mereka, orang lain akan memenuhinya. Mau apa—terserah anda!

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kesatu, Bersama Jalaludin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)



[Leave a comment »](#)

[Amrita: Keabadian demi Ego Asura atau Pelayanan Dharma Dewa? #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [avatara](#), [bhagavad gita](#) on May 14, 2017 by [triwidodo](#)



Tidak ada Dia yang Lain Kecuali Dia

Wahai Gudakesa (Arjuna berambut lebat), Akulah Jiwa Agung Semesta yang berada dalam diri setiap makhluk. Sebab itu, Akulah Awal, Tengah, dan juga Akhir semua makhluk. Bhagavad Gita 10:20

Di antara sebelas Rudra, mereka yang memusnahkan untuk menjaga keseimbangan alam Akulah Sankara atau Siva; dan seterusnya..... Bhagavad Gita 10:23

Di balik semua pelaku adalah Dia. Jiwa semua pelaku, Jiwa kita semua adalah percikan Dia. Dengan kesadaran tersebut, kita membaca bahwa sesungguhnya yang sedang bermain, yang sedang membuat kisah adalah Dia. Yang membaca kisah ini pun sesungguhnya adalah Dia yang bersemayam dalam tubuh kita.

Keluarnya racun dari samudera

Biarlah Jiwa yang adalah percikan dari Sang Jiwa Agung itu, berkuasa. Biarlah Ia menjadi sandaranmu, karena sesungguhnya tiada kekuasaan lain di luar kekuasaan-Nya. Tiada penopang lain kecuali Dia.

TAK SEORANG PUN DAPAT MEMBANTU KITA – hanyalah Dia, Dia, dan Dia saja. Ketika kita “merasa” terbantu, dibantu oleh seseorang — sesungguhnya adalah kekuasaan Dia yang bekerja lewat orang itu. Ketika keadaan “terasa” menguntungkan dan membela – maka keuntungan dan pembelaan itu pun dari Dia.

*Sebaliknya, ketika hidup “terasa” penuh tantangan maka tantangan-tantangan itu pun berasal dari Dia. Itulah pengalaman yang sedang dicari oleh Jiwa. Kita tidak dapat menghindarinya. Penjelasan Bhagavad Gita 18:66 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*

Setelah beberapa lama, Vasuki terengah-engah dan dari mulutnya keluar asap, para Asura yang memegang kepala tidak kuat. Vishnu kemudian datang sebagai hujan dan angin sepoi-sepoi yang membawa asap dari mulut Vasuki.

Semua makhluk merasa ditolong Gusti. Memang demikian. Tetapi bukan berarti hanya mereka sendiri yang dicintai dan ditolong-Nya. Dia tidak membeda-bedakan. Semuanya sejatinya adalah Dia, hanya *mind*-lah yang membuat merasa terpisah.

Samudra diaduk terus dan seakan-akan nampak sebagai susu. Selanjutnya muncul *Kalakuta* (*Halahala* dalam bahasa Sanskerta). Udara menjadi beracun dan semua asura berlarian, para dewa pun pada tidak kuat. Dan para dewa kemudian memohon pertolongan Shiva, Sang Mahadewa. Sang Mahadewa melindungi mereka yang memohon dengan keyakinan kepadanya, Mahadewa menelan racun masuk kerongkongan dan tetap di lehernya. Sebuah perbuatan yang penuh kasih. Setetes racun jatuh dan menjadi rebutan ular, kalajengking, lipan dan binatang merayap lainnya.

Semua diperoleh dengan kerja keras bukan instan

Tiada seorang pun yang dapat membantumu..... Hanyalah engkau sendiri yang dapat membantu diri! Pencerahan pun adalah hasil upaya sendiri, yang kemudian mengundang berkah. Ya, peran anugerah, berkah, grace memang ada. Tidak bisa dinafikan. Tapi turunnya berkah karena upaya. Upaya adalah yang mengundang berkah.

*Tidak ada penyelamat yang menyelamatkan diri kita. Seorang Sadguru atau Pemandu Rohani sejati pun tidak bisa melakukan perjalanan mewakili kita. Kita mesti berjalan sendiri. Krsna pun hanya menunjukkan jalan, menjelaskan tantangan dalam perjalanan. Tapi semua itu mesti kita hadapi sendiri. Penjelasan Bhagavad Gita 4:36 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*



Gusti Narayana memberi petunjuk, tetapi para dewa dan asura lah yang melakukannya. Upaya para dewa dan asura dilengkapi dengan berkah Gusti Narayana membuahkan hasil. Berupaya keras dan memperoleh berkah itulah kunci keberhasilan. Dalam berupaya dengan keras pun selalu ada *side-product*, efek samping, “racun” yang tidak berguna dan kadang membayakan. Efek samping tersebut harus ditangani dengan baik oleh ahlinya.

Setelah para dewa dan para asura kembali berupaya mengaduk, dan kemudian keluar **Kamadhenu**, Sapi Suci. Para rishi yang melakukan upacara *Yajna* membawanya. Dari susu sapi diperoleh ghee untuk keperluan upacara *Yajna*.

Selanjutnya **Uchchaisrava**, Kuda Sakti yang diminta raja asura Bali. Kemudian Gajah **Airavata** untuk Indra, raja dewa. Permata **Kaustubha** dipakai Vishnu. Pohon **Parijata** dan para **Apsara** semua diambil Indra.

Setelah itu keluar **Lakshmi** dan semuanya menginginkannya. Akan tetapi sesuai etika Lakshmi sendirilah yang akan memilih siapa yang akan diikutinya. Lakshmi melihat para Asura masih keras dan mau menang sendiri. Para rishi pun, nampak belum menaklukkan kemarahan dan masih sering mengutuk. Guru Sukra pun bijak tetapi masih belum mengetahui tentang ketidakterikatan. Candra tampan, akan tetapi belum menaklukkan nafsu. Indra penguasa, tetapi belum mampu menaklukkan keinginan. Hanya Vishnu yang tidak menginginkannya. Dia telah melampaui Triguna. Lakshmi menjatuhkan pilihan untuk mengikuti Vishnu.

Silakan baca ulang kisah:

<https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/2016/08/23/dewi-sri-kemuliaan-dan-kemakmuran-menghampiri-para-pekerja-keras/>



Keluarnya Amrita dari samudra

AMBISI, HARAPAN, EKSPEKTASI – sebutan apa pun yang kita berikan kepada “cara berpikir” seperti ini, sekalipun dibungkus rapi dengan kertas sampul positive thinking — landasannya adalah lobha, keserakahan.

Dan keserakahan membawa bencana. Keserakahan membuat kita menjadi keras, kaku, alot, dan berdarah-dingin. Kita akan menghalalkan segala cara untuk memperkaya diri, untuk mendapatkan kedudukan, pujian, penghargaan, apa saja.

LALU, APAKAH AMBISI ITU TIDAK BOLEH? Perkaranya bukanlah boleh atau tidak. Perkaranya adalah bahwa ambisi adalah cocok bagi mereka yang bersifat syaitani; mereka yang belum mengenal nilai-nilai hidup dan kehidupan yang lebih tinggi, mereka yang masih bodoh. Ambisi tidak bisa tidak membuat diri kita menjadi serakah. Kenapa? Karena ambisi adalah opsi bagi mereka yang belum cukup percaya diri. Penjelasan Bhagavad Gita 16:13 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Terakhir keluar **Dhanvantari** membawa mangkuk berisi **amrita**. Para asura dengan cepat melepaskan Vasuki, alat itu sudah selesai digunakan, mengapa harus repot? Vasuki dilemparkan dan mereka merenggut mangkuk berisi **amrita**. Tiba-tiba terjadilah perebutan di antara para asura, siapakah yang berhak mencicipi **amrita** lebih dahulu. Berlomba dengan teman sendiri, merasa paling unggul di antara sahabat adalah sifat asura. Asura dominan sifat rajas, agresif, serakah dan ambisius.

Munculnya Rohini sangat jelita dan mempesona

Di mana pun juga, janganlah memperhatikan atau mendeskripsikan kecantikan dan ketampanannya, walau sebatas dalam hati, “Betapa cantiknya, betapa tampannya dia!”

Kecantikan dan ketampanan adalah sifat raga, badan, jasmani, demikian pula perbedaan gender. Jika Anda masih tergetar oleh kecantikan dan ketampanan raga—keindahan tubuh—maka tinggal tunggu waktu untuk dikuasai nafsu birahi.

*Saat timbul apresiasi terhadap kecantikan atau ketampanan seseorang, bahkan terhadap kecerdasan dan intelektual seorang lawan jenis, cepat-cepatlah mengalihkan apresiasi itu menjadi pujian bagi Gusti Allah. Para Sufi memahami betul hal ini. Maka setiap kali menghadapi situasi seperti itu yang terucap oleh mereka adalah pujian bagi Hyang Maha Kuasa, “Subhanallah! Maha Suci Allah.” Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)*

Tiba-tiba suasana mendadak hening, dan dalam keheningan tersebut muncul seorang wanita yang amat sangat jelita. Para asura dan para dewa duduk bersimpuh di hadapan wanita jelita tersebut. Para asura ternganga dan langsung menyerahkan mangkuk berisi **amrita**, “Wahai bidadari jelita, kami yakin dikau bertindak adil, ambillah dan bagikan kepada kami menurut pendapatmu.” Para asura dan para dewa membentuk 2 baris dan si jelita berjalan di tengahnya.

Para asura tetap ternganga dan terpesona, padahal sambil jalan berlenggok, Dia menyendok **amrita** untuk para dewa di sisi lainnya. Lupa diri membuat para asura lalai, alpa. Mereka berpikir, “Huh, para dewa memang tidak bisa menghargai kecantikan yang belum pernah ada sebelumnya di permukaan bumi ini.”

Hanya asura Rahu yang waspada, yang paham keadaan dan segera menyamar sebagai dewa dan duduk di antara Surya dan Candra. Rahu telah mendapatkan **amrita**. Wanita itu tahu tapi membiarkan saja. Baru setelah Surya dan Candra memberi tanda, maka leher Rahu dipotong olehnya. Kepala Rahu tetap abadi tetapi dia tidak punya tubuh.

Kejadian tersebut menyadarkan para asura, dan *Mohini*, sang wanita jelita, kembali mewujud sebagai Vishnu dan menghilang. Tindakan Surya dan Candra tersebut membuat marah Rahu, maka pada waktu tertentu dia akan menelan Surya dan Chandra. Akan tetapi ,pemberitahuan kepada Mohini telah menyelamatkan mereka, karena begitu mereka ditelan Rahu setelah sampai di leher mereka keluar lagi. Konon, itulah legendanya peristiwa gerhana matahari dan gerhana bulan yang hanya memakan waktu sebentar saja.

Kita dapat menarik pelajaran dari penggalan kisah ini bahwa:

Pertama, para asura telah bekerja lebih keras, karena ambisi dari *mind*, ego, mereka ingin mendapatkan keabadian demi kenyamanan fisik , kenyamanan materi, dan itu selaras dengan sifat rajas-agresif dalam diri mereka. Sedangkan para dewa lebih menginginkan penyelesaian tugas yang diamanahkan kepada mereka dapat terselesaikan secara baik dan untuk itu mereka memerlukan keabadian. Hal demikian selaras dengan sifat satvik-tenang yang dimiliki para dewa.

Kedua, para dewa mendapatkan *amrita*, mendapatkan keabadian, mereka melampaui pikiran tentang mati, yang mati itu fisik. Jiwa tidak mati, abadi. Asura tidak paham hal tersebut karena terlalu mengikuti pikirannya yang terperangkap dalam *maya*, *hijab dunia*. Bagi kita yang hidup, *amrita* mungkin semacam kesadaran bahwa kita ini adalah Jiwa, dan Jiwa tidak bisa mati. Mereka yang tidak sadar berkeinginan agar fisik kita abadi, masih mempunyai sifat asura dalam diri mereka.



[1 Comment »](#)

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri. Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

- **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for June, 2017

[Raja Yayati: Kisah Cinta Putri Brahmana dan Putri Raja #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [karma](#) on June 30, 2017 by trividodo



Apa yang terjadi ketika kita melihat bunga-bunga yang indah di taman. Mata telah menikmati keindahan itu – luar biasa, indah! Puji Tuhan Hyang Maha Indah, karena keindahan-Nya lah maka alam menjadi indah.

Jika kita berhenti di situ, maka tidak ada tindakan apa-apa. Indra mata telah berfungsi sesuai dengan sifatnya – melihat. Gugusan pikiran serta perasaan telah melaksanakan tugasnya pula dengan mengapresiasi keindahan. Perkara selesai. **Ini adalah Skenario Pertama**, sesuai dengan apa yang Krsna katakan, “Mata yang telah melihat keindahan itu sekarang akan mengejar keindahan di mana-mana. Gugusan pikiran serta perasaan yang telah menikmati dan mengapresiasi keindahan pun demikian. Dan, selama urusan mengejar adalah untuk menikmati dan mengapresiasi – maka tidak terjadi apa yang disebut karma atau tindakan.”

Tapi, **ada Skenario Kedua** – Setelah mengapresiasi keindahan bunga itu, kita bertindak untuk memetikinya, membawa pulang, dan menaruhnya di dalam vas bunga. Nah, di sini sudah terjadi tindakan. Sudah ada karma. Dan setiap karma, setiap tindakan ada konsekuensinya. Vas bunga yang Anda letakkan di ruang tidur pribadi Anda, di ruang keluarga, atau ruang tamu berdampak beda. Konsekuensinya lain, beda. Di ruang tidur pribadi, keindahan bunga akan diapresiasi oleh Anda, dan barangkali pasangan Anda. Di ruang keluarga, seluruh keluarga akan menikmatinya. Dan, di ruang tamu, bukan saja Anda, pasangan Anda, dan keluarga Anda – tapi para tamu pun ikut menikmatinya.

Masih **ada Skenario Ketiga** – bunga yang Anda petik itu dipersembahkan di kuil, di vihara, ditempat-tempat ibadah yang memiliki tradisi mempersembahkan bunga. Konsekuensinya beda lagi. Bunga yang Anda petik bukanlah untuk kepentingan diri, keluarga, dan para tamu Anda, tapi untuk dipersembahkan. Dalam hal ini, tindakan Anda menjadi sebuah yajna, offering, persembahan.

Sekarang jika kita simpulkan. Dalam **skenario pertama** tidak terjadi tindakan – tidak ada karma. Mata menikmati, meneruskan informasi kepada gugusan pikiran dan perasaan lewat otak – perkara selesai. tidak ada konsekuensi lain, selain kenikmatan, rasa senang. Indra mata mempunyai intelegensia sendiri. Pernahkah Anda perhatikan... Nah, sekarang bunga kita ganti dengan seorang pria tampan atau wanita cantik. Mata Anda secara alami memperhatikannya. Kemudian, gugusan pikiran serta perasaan malah intervensi. “Jangan begitu, nanti dianggap jelalatan.” Maka, kita pun cepat-cepat menoleh ke arah lain. Dalam keadaan seperti itu pun tidak terjadi karma. Dan, tidak ada konsekuensi karma.

Karma terjadi dalam skenario kedua dan ketiga. Karma terjadi ketika Anda mendekati si tampan atau si cantik. Menukar nomor telepon, saling berkenalan dan seterusnya. Dalam **skenario kedua**, Anda berhubungan dengannya. Atau malah memboyongnya ke rumah dengan mengawininya. **Skenario ketiga** dalam hal ini adalah menjalin persahabatan sejati, tanpa mengharapkan sesuatu. Beda lagi konsekuensinya. Penjelasan Bhagavad Gita 3:28 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



Demi kejayaan Kerajaan Asura, **Raja Vrsaparva** mengajak **Sarmishtha** beserta seribu dayangnya mendatangi rumah **Rishi Shukra**. Sang raja berkata kepada **Devayani**, “Kekuatanku dan kekayaanku diperoleh atas bantuan **Rishi Shukra**. Asura yang mati dalam peperangan dihidupkan kembali oleh sang rishi sehingga asura mengalami kejayaan. Perintahkan kepadaku apa yang harus kulakukan agar **Rishi Shukra** tetap menjadi mahaguru kaum asura.”

Devayani meminta agar **Sarmishtha** beserta seribu dayangnya menjadi pelayan **Devayani** dan mengikuti ke mana pun dia pergi. Ketika **Sarmishtha** ditanya ayahandanya mengenai kesanggupannya dalam menjalani perintah **Devayani**, **Sarmishtha** berkata, “Sudah sewajarnya seseorang yang mendapat masalah harus mencari jalan keluar penyelesaiannya. Akan tetapi, pengorbanan ini dilakukan demi seorang raja yang kebetulan menjadi ayahnya dan juga demi rakyat di kerajaan ayahandanya. Saya patuh pada permintaan **Devayani**.” Sejak saat itu **Sarmishtha** dan seribu dayangnya menjadi pelayan **Devayani**.

Ketika **Raja Yayati** sedang berburu lagi, dia bertemu kembali dengan **Devayani** diiringi seorang gadis cantik yang bernama **Sarmishtha** beserta seribu dayangnya. **Rishi Shukra** yang hadir di tempat itu mengizinkan sang raja mengawini **Devayani**, akan tetapi berpesan agar tidak mengawini **Sarmishtha**.

Dan, **Devayani** akhirnya menjadi istri **Raja Yayati** dan tinggal di istana. **Sarmishtha** beserta seribu dayangnya menjadi pelayan **Devayani** di istana.

Di halaman istana yang luas **Sarmishtha** dan seribu dayangnya melayani **Devayani** yang telah menjadi istri **Raja Yayati**.

Pada suatu hari kebetulan sang raja bertemu dengan **Sarmishtha** di halaman belakang istana. Dan, **Sarmishtha** pun piawai dalam menarik perhatian sang raja dengan menceritakan kejadian yang menimpanya. Bahwa sebetulnya **Devayani** yang duluan mengambil pakaian dan keliru memakai pakaiannya.

Kemudian **Sarmishtha** menceritakan bahwa Ayahandanya minta maaf kepada **Rishi Shukra** dan **Devayani**. **Devayani** kemudian meminta dia beserta dayangnya menjadi pelayan ke manapun **Devayani** pergi. Hal tersebut dijalannya dengan patuh demi raja yang menjadi ayahandanya dan seluruh rakyat asura. Sang raja mendengarkan dan memperhatikan **Sarmishtha** yang cantik bercerita.....

Raja Yayati terpesona oleh gaya cerita **Sarmishtha**. Terketuk oleh kebesaran jiwa **Sarmishtha**, dirinya mengajak **Sarmishtha** kawin secara *gandharva*. Pernikahan *gandharva* adalah tradisi pernikahan para ksatria zaman dahulu yang berdasarkan suka sama suka antara seorang pria dan seorang wanita, tanpa ritual, dan tanpa saksi. Akhirnya, terjadilah perkawinan *gandharva* antara **Raja Yayati** dengan **Sarmishtha**, putri **Raja Varsaparva**. Dari **Devayani** lahirlah dua putra: **Yadu** dan **Turvasu**. Dan dari **Sarmishtha** lahirlah tiga putra: **Druhyu**, **Anu**, dan **Puru**.



[Leave a comment »](#)

[Devayani: Ego Putri Rishi vs Ego Putri Raja #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [ego](#) on June 29, 2017 by triwidodo



KONFLIK ADALAH HASIL DARI SALAH IDENTIFIKASI. Ketika kita memercayai dunia-benda sedemikian rupa, sehingga kita merasa “belum cukup hidup” tanpa memiliki atau menguasai sesuatu — maka, kesadaran kita merosot. Terjadi konflik dalam diri — karena sesungguhnya Jiwa bebas adanya, ia tidak mau terikat — tapi ia terpengaruh oleh keinginan-keinginan indra, sehingga tidak cukup berkuasa untuk mengatakan “tidak” terhadap kekuasaan ego.

.....
 Dalam Alam Jiwa kita semua bersatu — karena “setiap” Jiwa adalah percikan dari sang Jiwa Agung yang satu dan sama.

Dalam Alam Ego, kita beragam, berbeda — Walau terbuat dari bahan baku — elemen-elemen alami — yang sama, badan kita pun sudah memberi kesan beda. Wajah Anda tidak sama dengan wajah saya. Penampilan kita beda. Cara pikir kita beda. Perasaan kita beda! Ketika, kita memperhatikan, berfokus pada perbedaan — maka terjadilah konflik: “Milikku, milikmu; golonganku, gologanmu; aku bisa, kau tidak bisa; aku mampu, kau tidak...”

.....
 Ego tidak bisa menyelamatkan — Ego menarik kesadaran kita ke bawah. Ego sudah terkontaminasi oleh sekian banyak faktor di luar diri; dari pendidikan awal — formal maupun non-formal — hingga pergaulan dan sebagainya.

Sesungguhnya, pembangkitan diri yang dimaksud ialah meninggalkan alam ego dan kembali pada Alam Jiwa, yang merupakan habitat kita yang sebenarnya. Sumber: Penjelasan Bhagavad Gita 6:5 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



Rishi Shukra adalah Guru dari Raja Asura, **Vrsaparva Devayani**, putri **Rishi Shukra**, berteman dengan **Sarmishtha**, putri **Raja Vrsaparva**. Kisah ini adalah perjalanan ego yang terbentuk karena putri rishi yang berpengaruh dan putri raja yang berkuasa berkembang menjadi ego yang meluas.

Yang memiliki jabatan dan kekuasaan adalah orang tua mereka akan tetapi ego mereka terbentuk karena mereka adalah putri-putri orang yang berkuasa. Saatnya merenung, apakah ego kita juga terbentuk dengan kepemilikan dan kesuksesan kita di dunia?

Pada suatu hari **Devayani**, **Sarmishtha** dengan beberapa temannya mandi di sungai. Mendadak angin besar bertiup yang membuat pakaian mereka mulai terbang. Para gadis segera naik ke pinggir sungai mengejar pakaiannya dan segera pulang sambil berlari. Tanpa sadar **Devayani** bertukar baju dengan **Sarmishtha**.

Kemudian terjadilah keributan, **Devayani** menganggap **Sarmishtha** tidak sopan karena seorang asura berani memakai pakaian putri seorang brahmana. Padahal sang brahmana, **Rishi Shukra** adalah Guru dari raja asura. Karena dibimbing **Rishi Shukra** maka kaum asura menjadi jaya. **Sarmishtha** tidak menerima **Devayani** menghina ayahandanya dengan mengatakan bahwa bagaimanapun juga, ayahnyalah yang memberi makan sang rishi, sehingga sang rishi dapat diibaratkan sebagai seorang pengemis. Mereka beradu mulut, dan karena angin bertambah besar **Sarmishtha** berlari duluan pulang, sedangkan **Devayani** yang berlari dalam marah, kemudian terperosok masuk ke dalam sumur. **Devayani** menjadi putus asa, tidak dapat ke luar sumur yang sebenarnya tidak begitu dalam.

Pada hari itu **Raja Yayati** putra **Raja Nahusha** sedang berburu. Dan, tanpa sadar sang raja mengendalikan kudanya menjauh dari rombongannya. Ketika sampai pada sebuah sumur, dia mendengar suara perempuan terisak-isak. Ditolongnya perempuan cantik tersebut yang memperkenalkan diri sebagai **Devayani**, putri **Rishi Shukra**. **Devayani** menjelaskan kejadian yang menimpanya. Ketika sang raja mau pergi, **Devayani** menangis. **Devayani** mengatakan bahwa dia adalah seorang perawan dan sang raja telah menolongnya keluar sumur dengan memegang tangan kanannya. Sudah seharusnya sang raja menjadi suaminya.

Raja Yayati bingung, **Rishi Shukra** adalah seorang mahaguru yang dihormati tiga dunia. Raja asura, **Vrsaparva**, raja manusia, dirinya dan raja deva **Indra** menghormati **Rishi Shukra**. Sang raja berkata bahwa dia tidak berani menjadi suami **Devayani** sebelum **Rishi Shukra** mengizinkan. Pada zaman itu putri brahmana lebih tinggi statusnya dari ksatria. Sang Raja takut apabila **Rishi Shukra** tidak berkenan.

Ketika **Sarmishtha** melaporkan kejadian keributan antara dirinya dengan **Devayani** kepada ayahnya, sang raja khawatir **Rishi Shukra** tidak akan berkenan menjadi guru para asura lagi. Sudah beberapa waktu sang rishi tidak hadir di istana. Selama ini sewaktu terjadi peperangan apabila pasukan asura terbunuh, akan dihidupkan lagi oleh **Rishi Shukra** yang mempunyai mantra **Sanjeevani**. Juga pemerintahan kerajaan asura dapat berjalan lancar karena nasihat-nasihat dari **Rishi Shukra**, sang guru. Sang raja mendengar bahwa **Rishi Shukra** akan ke istana, tetapi sang putri mencegahnya, pilih sang putri atau sang raja yang putrinya menghina. Seorang guru bijak pun dikisahkan cukup galau karena keterikatannya dengan sang putri terkasihnya yang belum dewasa cara berpikirnya.

Silakan ikuti kisah Srimad Bhagavatam selanjutnya:



[Leave a comment »](#)

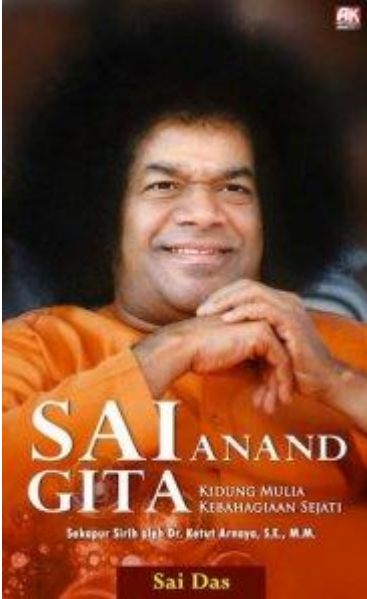
Nahusha: Kutukan Agastya Berakhir Berkat Kebijakan Yudhisthira #SrimadBhagavatam

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [pandava](#), [yaksha](#) on June 28, 2017 by triwidodo



Pada suatu ketika Brahma bertanya kepada Resi Narada, hal apa yang paling menakjubkan yang ia lihat di bumi. Narada menjawab, hal yang paling menakjubkan yang aku lihat adalah: orang yang sekarat sedang menangis yang sudah mati. Mereka yang setiap saat sedang mendekati kematian, sedang menangis mereka yang sudah mati. Seakan-akan tangisan mereka akan menghidupkan kembali yang sudah mati ataupun mencegah kematian mereka sendiri.

Sri Sathya Sai Baba: "Ketika kita hendak pergi ke bioskop, atau sekedar jalan-jalan sore, kita bersiap-siap dengan memakai sepatu kita. Saat ingin berkunjung ke kota lain, pakaian pun kita persiapkan dan masukkan ke dalam tas. Namun persiapan apa yang sudah kau lakukan untuk perjalanan terakhirmu, perjalanan menuju kematian?" dikutip dari buku (Das, Sai. (2012). *Sai Anand Gita Kidung Mulia Kebahagiaan Sejati*. Koperasi Global Anand Krishna Indonesia)



Pada suatu hari, di zaman **Dvapara Yuga**, saat Pandava berada dalam pengasingan, mereka merasa sangat haus dan meminta **Sadeva** untuk mendapatkan air dari telaga di dekat tempat tersebut.

Ketika **Sadeva** tidak kembali maka satu per satu, **Nakula**, kemudian **Arjuna**, selanjutnya **Bhima** diminta **Yudhishthira** pergi mencari air sambil mencari saudaranya yang tidak kembali.

Akhirnya, **Yudhishthira** sendiri mengikuti jejak keempat saudaranya dan menemukan mereka tergeletak tewas di dekat telaga. Tiba-tiba, **Yudhishthira** mendengar suara **Yaksha** yang memperingatkan dia untuk tidak minum air dari telaga sebelum menjawab pertanyaan sang yaksha. Jika langsung minum dan tidak menjawab pertanyaannya lebih dahulu, maka ia pun akan mati seperti semua saudaranya. **Yudhishthira** setuju untuk menjawab pertanyaan sang yaksha.

Berikut adalah tanya-jawab antara **Yaksha** dengan **Yudhishthira** dari berbagai sumber.

- **Apa yang membuat matahari bersinar setiap hari?**
 - Sumber Segala Cahaya yang disebut Brahman.
- **Apa yang menyelamatkan seseorang dari bahaya?**
- **Mempelajari ilmu pengetahuan apa agar manusia menjadi bijak?**
 - Seorang manusia tidak memperoleh kebijaksanaan hanya dengan mempelajari *shastra* (ilmu kebijaksanaan), tetapi dengan bergaul dengan orang bijak.
- **Apakah ada yang lebih mulia dari bumi?**
 - Para ibu yang melahirkan dan merawat anak-anaknya.
- **Apa yang lebih tinggi dari langit?**
 - Sang ayah.
- **Apa yang lebih cepat daripada angin?**
- **Apa yang lebih menderita dibandingkan jerami kering?**
 - Sebuah hati yang sedih.
- **Siapakah teman perjalanan kita?**
- **Siapa teman yang tinggal di rumah?**
- **Siapa yang menyertai seorang manusia setelah kematian?**
 - *Dharma* menyertai perjalanan jiwa setelah kematian.
- **Apa itu kebahagiaan?**
 - Kebahagiaan adalah buah perilaku yang mulia (*shreya*).
- **Apa yang setelah dibuang membuat manusia dicintai oleh semua orang?**
- **Apa yang membuat seseorang bersukacita kala kehilangan darinya?**
- **Kehilangan apa yang membuat seorang manusia menjadi kaya?**
- **Apa yang membuat seseorang menjadi Brahmana, dari kelahiran, perilaku mulia atau dari belajar?**

- Baik kelahiran maupun pembelajaran tidak membuat seseorang menjadi Brahmana, hanya perilaku yang mulia yang membuatnya menjadi Brahmana.

- **Apa keajaiban terbesar di dunia?**

- Keajaiban terbesar adalah bahwa meskipun manusia setiap saat melihat makhluk hidup mati, namun mereka masih memiliki anggapan untuk hidup selamanya.

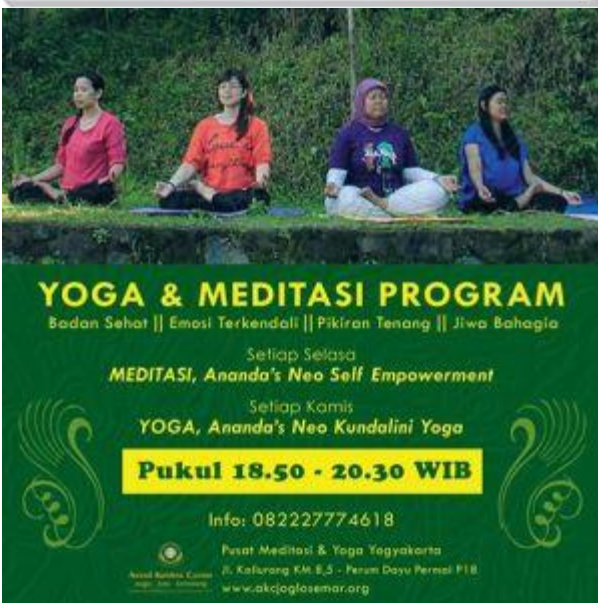
Akhirnya, Sang Yaksha mengakui ketepatan jawaban **Yudhisthira**, namun ia hanya sanggup menghidupkan satu orang saudaranya. Kemudian **Yudhisthira** memilih **Nakula** untuk dihidupkan kembali.

Sang Yaksha heran karena **Nakula** adalah adik tiri, bukan adik kandungnya. **Yudhisthira** menjawab bahwa dirinya harus berlaku adil. Ayahnya, Pandu memiliki dua orang istri. Karena **Yudhisthira** lahir dari **Kunti**, maka yang dipilih untuk hidup kembali harus putra yang lahir dari **Madrim**, yaitu Nakula.

Sang Yaksha terkesan pada keadilan **Yudhisthira**. Ia pun kemudian menghidupkan semua **Pandava**, karena **Yudhisthira** tidak hanya pandai bicara tentang kebijaksanaan tetapi juga melakoninya. Sang Yaksha kembali ke wujud aslinya yaitu **Nahusha**, dan kembali ke surga. Kutukan **Rishi Agastya** berakhir akibat anak keturunan bijak. **Nahusha** bangga menyaksikan anak keturunannya yang sangat bijak seperti **Yudhisthira**. Bahkan kutukan atau hukuman sebab-akibat masa lalu pun setelah dijalani beberapa masa berakhir saat menyaksikan kebijaksanaan **Yudhisthira**.

Parikshit tertegun mendengar kisah-kisah yang diceritakan oleh **Rishi Suka** kepadanya. **Bhagavan Vyaasa**, kakek dari Pandava, memang luar biasa. **Parikshit** sebagai cucu Pandava merasa sangat bersyukur atas karunia Gusti Hyang Maha Kuasa, sehingga dia mendapatkan kesempatan mendengarkan kisah-kisah ilahi ini.

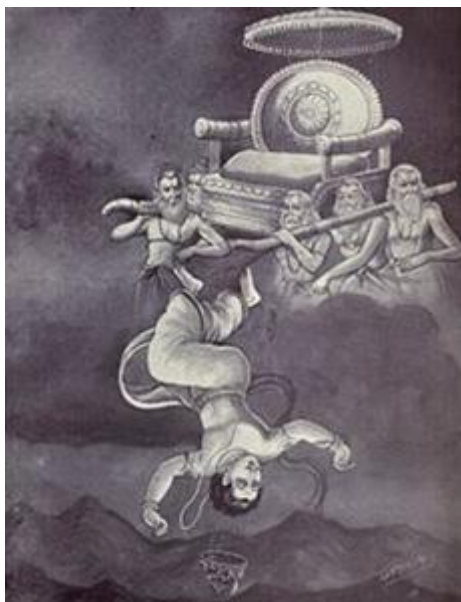
Sebuah kisah yang penuh hikmah pelajaran yang dapat meningkatkan semangat untuk meningkatkan kesadaran, semangat untuk melakoni bhakti, melakukan persembahan kepada Gusti Hyang Maha Kuasa sepanjang waktu sampai jangka waktu hidupnya di dunia selesai.



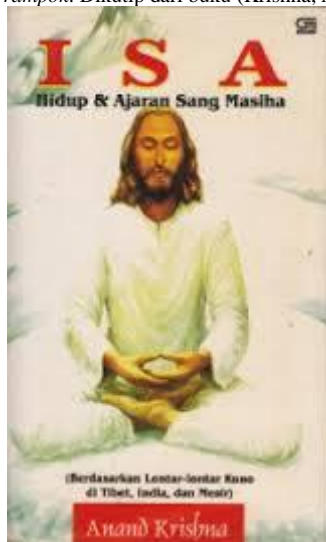
[1 Comment »](#)

[Nahusha: Terpeleset Karena Mabuk Kekuasaan #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [agastya](#), [anand krishna](#), [pandava](#), [semar](#) on June 26, 2017 by triwidodo



Berhati-hatilah dengan dunia. Berdayakan dirimu, sehingga para perampok tidak akan mendarangi dirimu. Interaksi antara panca indera dengan dunia benda, dan objek-objek duniawi, menimbulkan stimuli-stimuli dalam diri Anda. Lalu Anda tergodas dan terpeleset. Apabila itu yang terjadi, sesungguhnya Anda kena todong, kena rampok. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2005). *Isa Hidup dan Ajaran Sang Masiha*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Pururava mempunyai putra bernama **Ayu**. Dan **Nahusha** adalah putra **Ayu** yang menggantikan tahta sebagai raja. **Nahusha** adalah seorang raja yang baik dan bijaksana. Kekayaannya tak terukur dan wilayah kekuasaannya sangat luas. **Nahusha** melakukan beberapa **yajna** dan sudah dianggap setara dengan **Indra**.

Pada saat **Indra** membunuh brahmana asura **Vishvarupa** yang pernah membantu para dewa, hanya karena dalam pemujaannya mendahulukan asura daripada dewa, maka **Indra** telah melakukan **Brahmahatya**, pembunuhan brahmana. Dikisahkan, **Indra** berbagi akibat kesalahan membunuh seorang brahmana kepada tanah, air, pohon, dan wanita. Karena itu sebagian tanah menjadi gurun, sebagian pohon mengeluarkan getah yang dilarang diminum, sebagian air saat menjadi gelembung tidak dapat dimanfaatkan, dan wanita tak tersentuh saat periode datang bulannya.

Selanjutnya, pada saat **Indra** membunuh **Vritra** seorang brahmana asura titisan dari **Raja Chitraketu** yang berjawa besar, maka kesalahan **Indra** sangat besar. Bumi tidak lagi sanggup menanggung kesalahan **Indra** seperti kala membunuh **Vishvarupa**. Dikisahkan bahwa **Brahmahatya** seakan-akan mengejar-ngejar **Indra** untuk membalas dendam dan **Indra** sangat menderita karena perasaan tersebut. **Indra** melarikan diri dan masuk **Danau Manasa** yang dijaga oleh **Lakshmi** dan **Brahmahatya** tidak bisa mendekati danau tersebut.

Selama seribu tahun **Indra** berlindung di danau **Manasa** dan melakukan tapa. Setelah melakukan tapa penebusan dosa selama seribu tahun, **Indra** akhirnya dibersihkan dari **Brahmahatya** dan dipanggil ke surga oleh **Brahma**. Selama ketidakhadiran **Indra**, **Raja Nahusha** telah diminta para dewa untuk memerintah para dewa di surga sebagai pengganti **Indra**.

Dengan berjalannya waktu, **Nahusha** menjadi angkuh. Ia menyimpang dari kebenaran karena mulai mabuk dengan kekuasaan. Selama **Nahusha** menjadi pengganti **Indra** dia dihormati dan pergi ke mana pun selalu memakai tandu yang dipanggul para rishi. Dan, **Nahusha** lupa bahwa para rishi menghormati statusnya sebagai pejabat sementara Raja Dewa. **Nahusha** mabuk kekuasaan. Bahkan dia mulai berkeinginan mengambil **Saci**, istri **Indra** sebagai istrinya. Dia menyuruh para rishi memanggul tandu menuju tempat **Saci**. **Nahusha** tidak sabar dengan jalannya para rishi dia berkata, "Lebih cepat, lebih cepat, *Sarpa, Sarpa!*"

Rishi Agastya mengetahui apa yang ada dalam pikiran **Nahusha**, dan segera menghentikan tandu dan berkata. "Kamu tidak mengetahui apa yang sedang kamu katakan dan apa yang akan kamu lakukan. Kamu akan menjadi *sarpa*, bukan *sarpa* yang dapat bergerak untuk mendapatkan makanannya. Akan tetapi, kamu akan menjadi ular sanca yang harus menunggu makanannya datang. Kamu akan berada di Hutan **Dwaitavana**, hutan dualitas selama ribuan tahun!"

Ketika dikutuk **Rishi Agastya**, **Nahusha** dibersihkan dari keangkuhannya. Dan, kemudian dengan kerendahan hati **Nahusha** berkata, "Aku layak mendapat hukuman yang lebih buruk. Mohon berkahi diriku!"

Rishi Agastya sadar bahwa semuanya harus terjadi, dia hanyalah "Alat" dari Gusti Yang Maha Kuasa. **Rishi Agastya** berkata, "Kutukan tidak dapat ditarik. Kamu akan lepas dari kutukan pada zaman **Dvapara Yuga**. Dalam garis keturunanmu akan ada ksatria agung bernama **Yudhisthira**. Ia merupakan "amsa" dari **Dharma**. Ia akan melepaskanmu dari kutukan dan pikiranmu menjadi jernih kembali. Dan, kamu akan kembali ke surga.

Rishi Agastya, seorang *chiranjivin*, yang dikaruniai usia panjang, dikenal di tanah air sebagai **Semar**, seorang **Prajapati**, Pengurus Alam Semesta anggota **Sapta Rishi**.



[Leave a comment >](#)

[Vishvamitra: Tekad Berjuang menuju Brahmarishi #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [yoga sutra patanjali](#) on June 25, 2017 by [triwidodo](#)



Tergoda oleh Bidadari Menaka

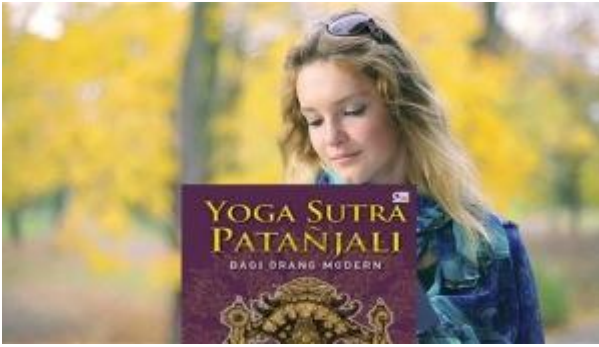
Kesan-kesan dari masa lalu ini boleh diumpamakan sebagai file yang sudah di-delete, tapi belum musnah, masih ada di hard-disk, masih bisa di-retrieve. Retrievable file ini, walau tidak "se"-berbahaya file memori yang masih terpakai, tapi tidak aman-aman pula.

.....
Wujud kita beda, jenis residu kita beda; tapi tidak ada seorang pun di antara kita yang tidak memiliki residu atau sesa dari purva samskara—impresi-impresi dari berbagai pengalaman pada masa lalu.

Ada yang memiliki kesan dan impresi merokok; ada yang memiliki kesan menyabu; ada yang punya pengalaman dengan scotch; ada yang pernah termabukkan, tergila-gila oleh harta; ada yang oleh takhta; ada yang oleh wanita, pria, atau di antaranya; ada yang masih memiliki kesan berkeluarga pada masa lalu, sebaliknya, ada pula yang punya kesan melarikan diri dari tanggung jawab dan menyepi di hutan.

Intinya, tidak seorang pun bisa menyebut dirinya sudah bebas dan berada dalam wilayah aman. Kita semua masih dalam zona bahaya, danger zone! Jadi, sudah melakoni hidup berkesadaran selama berapa tahun pun, kita mesti tetap menjaga diri.

*Kita mesti tetap berniat kuat, dan berupaya terus-menerus untuk mengeliminasi kesan-kesan dari masa lalu tersebut. Retrievable files mesti dihapus untuk selamanya. retrievable files purva samskara hanya membutuhkan trigger kecil, pemicu berkekuatan rendah di luar, untuk muncul kembali ke permukaan. Penjelasan Yoga Sutra Patanjali 1.18 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2015). *Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)*



Dewa Indra yang takut pada kesaktian **Kaushika** yang semakin keras bertapa, mengutus bidadari **Menaka**, untuk menggoda. **Kaushika** tergoda dan hidup bersama **Menaka** selama 5 tahun dan lahirlah **Shakuntala** yang nantinya menjadi ibu dari **Bharata**, nenek moyang Pandawa dan Hastina.

Walaupun sudah lama bertapa, **Rishi Kaushika** masih terpicu juga dengan kejelitaan bidadari **Menaka**. Masih ada purva samskara, kesan-kesan masa lalu sang rishi yang bisa terpicu.

Sebetulnya dengan datangnya Bidadari **Menaka**, Keberadaan mengajari kelembutan terhadap **Kaushika**.

Wanita tidak lemah, tetapi lembut. Seperti kelembutan bunga. Bagaimana Anda menangani sekuntum bunga? Dengan cara yang sama pula Anda harus menangani seorang wanita. Sesungguhnya, dia memberi Anda kesempatan untuk menjadi "lebih" lembut. Hubungan Anda dengan seorang wanita, entah dia pasangan Anda, ibu Anda, saudara Anda, kekasih Anda atau siapa pun dia, merupakan Rahmat Allah. Lewat hubungan itu, Allah sedang "melembutkan" jiwa Anda. Lewat hubungan dengan wanita-wanita di sekitar Anda, Allah sedang mengguyuri jiwa Anda, menyirami jiwa Anda dengan Air Kasih. Dengan kelembutan kasih. Allah sedang mengangkat derajat Anda. Allah sedang meningkatkan kesadaran Anda. (Krishna, Anand. (2001). *Masnawi Buku Keempat, Bersama Jalaluddin Rumi Mabuk Kasih Allah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Puasa Bicara

Ucapan ibarat napas yang dihembuskan di depan cermin. Sebersih-bersihnya cermin itu untuk sesaat akan berkabut, sehingga wajah kita tidak akan terlihat jelas. Lalu, jika Anda sudah mendengarkan suara hati nurani dan sudah tidak mengabaikannya lagi, jangan berisik. Jangan pamer. Jangan cepat-cepat menganggap diri Anda hebat.

Belajarlah untuk menyimpan rahasia. Diam-diam saja. Karena, setiap kata, setiap ucapan akan menciptakan "kabut keangkuhan". Dan 'cermin kesadaran' pun akan berkabut kembali. Anda tidak akan bisa melihat wajah Anda yang sebenarnya, yang hakiki. Anda tidak akan bisa menemukan jati diri. Hindari kata-kata. Hindari banyak bicara. Seorang penyelam meditasi tahu persis apa yang dimaksudkan oleh sang maulana. Dia menyadari bahaya yang disebabkan oleh banyak bicara. (Krishna, Anand. (2001). *Masnawi Buku Kesatu, Bersama Jalaludin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Setelah mendapatkan pelajaran kelembutan, **Kaushika** kembali meneruskan bertapa selama 1.000 tahun. Takut tersaingi **Kaushika**, Indra kembali mengutus bidadari **Rambha** untuk menggoda, tetapi kali ini **Kaushika** tidak tergoda, bahkan mengutuk **Rambha** untuk hidup sebagai manusia selama 1.000 tahun di dunia.

Dengan perenungan selama 1.000 tahun, Kaushika sudah tidak tergoda oleh bidadari lagi. Akan tetapi, tiba-tiba kesadaran Kaushika muncul, bahwa dia belum bisa mengendalikan diri dan masih sering mengutuk. Padahal dia sudah belajar kelembutan dari **Menaka** sebelumnya. Potensi kekerasan masih ada dalam dirinya.

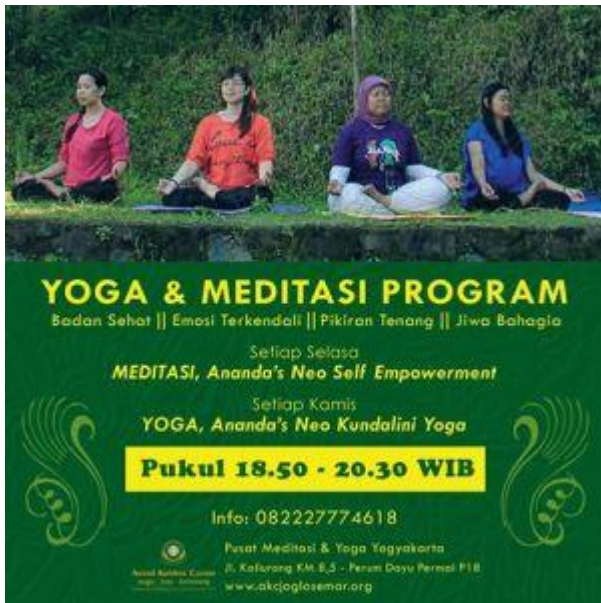
Selanjutnya **Kaushika** segera meneruskan tapanya dengan membisu. Tak mau bicara dengan siapa pun. Bukan hanya diam agar tidak menyakiti orang lain, **Kaushika** pun diam agar tidak ada keangkuhan dalam dirinya untuk memperlihatkan kelebihannya.

Para dewa menghormati semangat tak kenal lelah **Kaushika** dan memberinya gelar **Brahmarishi** kepadanya. Akan tetapi, hal tersebut belum memuaskannya, dia hanya mau menyudahi tapanya bila **Rishi Vasishtha** mengakui dirinya adalah seorang rishi.

Dengan sabar **Rishi Vasishtha** mendatangi **Kaushika** dan mengakui **Kaushika** sebagai rishi yang bergelar **Rishi Vishvamitra**, Sahabat Sahabat Alam Semesta. **Rishi Vasishtha** berkata, "Saat ini sudah kutunggu lama, akhirnya **Rishi Vishvamitra** menjadi mitraku sebagai Guru Sri Rama. Semoga kita diberkahi Sri Rama, Dia Yang Berada di Mana-Mana."

Demikian perjalanan hidup seorang raja yang tak kenal lelah berupaya meningkatkan kesadaran, yang akhirnya menjadi **Brahmarishi** dan guru dari seorang avatara. **Rishi Vishvamitra** sejak zaman dulu sudah menjadi Guru dari **Dinasti Surya**, sejak Raja **Trishanku**, **Harischandra** putra Trishanku, **Rohita** putra Harischandra dan setelah beberapa generasi akhirnya menjadi guru **Sri Rama**, seorang avatara. Dan setelah perkawinan **Sri Rama** dengan **Sita**, tugasnya selesai dan dia pergi ke pegunungan Himalaya.

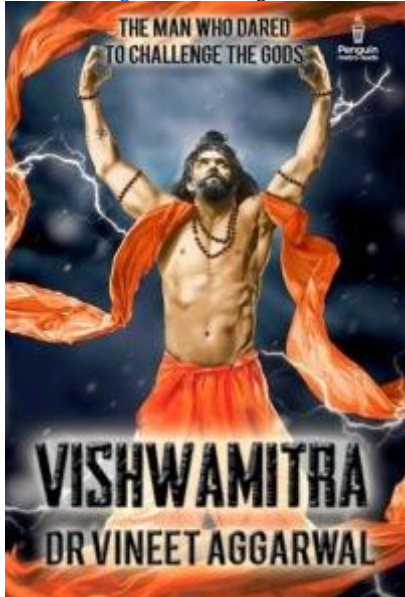




[Leave a comment »](#)

[Vishvamitra: Keberanian Melawan Dewa #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [trishanku](#) on June 23, 2017 by triwidodo



Dalam kisah Kaushika disampaikan tentang kekuatan dirinya akibat bertapa, berikut penjelasan tentang Siddhi atau kekuatan-kekuatan metafisik dalam buku (Krishna, Anand. (2010). *The Hanuman Factor, Life Lessons from the Most Successful Spiritual CEO*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Siddhi adalah kekuatan-kekuatan metafisik atau suprasensorik,

yang bisa Anda peroleh dengan menjalankan disiplin tertentu. Kekuatan-kekuatan yang dimaksud adalah:

1. *Anima*: Kekuatan untuk memperkecil tubuh sampai seukuran atom
2. *Mahima*: Kekuatan untuk memperbesar tubuh sampai ukuran yang tak terbatas
3. *Garima*: Kekuatan untuk menjadi berat tanpa batas
4. *Laghima*: Kekuatan untuk menjadi ringan tanpa batas
5. *Prapti*: Kekuatan untuk mengakses semua tempat
6. *Prakamya*: Kekuatan untuk mewujudkan semua keinginan
7. *Istiva*: Kekuatan untuk memiliki apa saja
8. *Vasitva*: Kemampuan untuk menaklukkan segalanya

Dari sudut pandang psikologis, hal-hal tersebut di atas adalah puncak pencapaian kehidupan manusia:

1. *Anima* adalah kemampuan untuk merelakan
2. *Mahima* adalah kemampuan untuk memperluas kesadaran
3. *Garima* adalah kemampuan untuk membulatkan tekad
4. *Laghima* adalah kemampuan beradaptasi
5. *Prapti* adalah kemampuan untuk memahami ilmu-ilmu duniawi
6. *Prakamya* adalah kemampuan untuk mengetahui sifat keinginan
7. *Istiva* adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang baik bagi Anda
8. *Vasitva* adalah kemampuan untuk mengendalikan indera-indera Anda

Bagaimana kita memperoleh kemampuan-kemampuan tersebut?

- Lepaskan segala emosi yang tidak diperlukan, pikiran yang mengganggu, kekhawatiran, kegundahan, serta ingatan-ingatan yang penuh kepedihan.
- Kembangkan pemahaman yang holistik terhadap hidup. Keluarlah dari cangkang Anda, lihatlah sekeliling. Hidup ini indah adanya. Anda indah adanya. Yang berlalu telah berlalu, Anda tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Tidak ada gunanya bernostalgia terhadap masa lalu atau menyesali apa yang telah Anda buat. Lanjutkan perjalanan Anda! Dan, berhentilah mengkhawatirkan masa depan. Hiduplah dalam kekinian. Fokuslah pada apa yang Anda kerjakan, dan

lakukan yang terbaik yang dapat Anda kerjakan. Masa depan Anda bergantung pada apa yang Anda lakukan hari ini, sekarang juga. Sesungguhnya Anda mampu membangun, merancang, dan membentuk masa depan Anda. Adalah pengendali hidup Anda sendiri. Tetaplah menjadi pengendali hidup Anda.

- Ya, Anda bisa! Jangan ragukan kemampuan Anda untuk mencapai apa saja.
- Hidup dan menghidupi. Berbagilah, pedulilah serta bekerjasamalah.
- Anda terlahir dengan kemampuan untuk mengetahui dan mengembangkan semua jenis skill. Anda tidak lebih rendah dari siapa pun. Tingkatkan kemampuan Anda serta asahlah kemampuan Anda.
- Kenali perbedaan antara kebutuhan dengan keinginan. Anda bisa hidup tanpa keinginan, tetapi tidak tanpa kebutuhan. Ingatlah bahwa Keberlimpahan adalah nama lain bagi Ibu Pertiwi. Sang Bunda tidak akan pernah memisahkan Anda dari yang benar-benar Anda butuhkan.
- Yang menyenangkan belum tentu memuliakan, maka, cari yang memuliakan bukan yang menyenangkan. Maka Anda tak akan pernah tersesat.
- Perhatikanlah panca-indra Anda, organ-organ indera Anda serta kemelekatan mereka pada kenikmatan-kenikmatan semu. Banyak dari kemelakatan-kemelakatan tersebut yang berbahaya. Jangan biarkan mereka memperbudak Anda. Jadilah tuan bagi mereka.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). *The Hanuman Factor, Life Lessons from the Most Successful Spiritual CEO*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Dikisahkan bahwa **Raja Trishanku** dari dinasti Surya ingin ke surga bersama raganya. Sang raja meminta **Rishi Vasishtha** mengabdikan permohonannya, tetapi dia ditolak. Ketika sang raja memohon kepada para putra **Vasishtha**, mereka bahkan mengutuknya menjadi seorang **chandala**, sehingga tak ada seorang pun yang mengenalinya, kemudian dia pergi mengembara dan tidak kembali lagi ke istana.

Dalam pengembaraannya, sang chandala bertemu dengan **Kaushika** yang sedang bertapa. **Kaushika** mengenali bahwa sang chandala adalah **Raja Trishanku**. **Raja Trishanku** berkata, "Sewaktu menjadi raja, aku selalu berbuat baik dan tak pernah menyimpang dari dharma, tetapi putra Vasishtha telah mengutukku, kami memohon pertolonganmu."

Rishi Kaushika membantu **Raja Trishanku**, dan bahkan mengusahakan **Raja Trishanku** dapat naik ke surga bersama tubuhnya. Ketika **Raja Trishanku** naik ke surga dan ditolak **Indra**, **Rishi Kaushika** kemudian membuatkan surga khusus bagi **Trishanku**, dan para dewa terpaksa menyetujuinya karena takut kepada kesaktian **Rishi Kaushika**.

Pada suatu saat, **Rishi Kaushika** terketuk oleh pengorbanan Brahmana **Ajigarta** yang merelakan putranya menjadi persembahan **Varuna**, agar cucu **Raja Trishanku** yang menjadi putra mahkota selamat. **Rishi Kausika** kemudian memanggil seratus putranya agar ada salah satu yang sanggup berkorban menggantikan putra **Ajigarta**. Separuh putranya menolak dan beralasan mengapa putra seorang raja yang menjadi rishi menggantikan putra brahmana tak terkenal sebagai korban persembahan.

Kemudian kelimpuluh putranya dikutuk menjadi pengikut suku liar Nisadha, suku pemakan anjing, selama 1.000 tahun. Kutukan tersebut bisa dimaknai, bahwa seorang putra yang tidak patuh dan tidak berbakti kepada orang tuanya, akan lahir kembali selama beberapa kehidupan sebagai penjaga setia yang patuh kepada majikan, layaknya anjing yang patuh pada tuannya. Utangnya adalah kesetiaan mengabdikan, sehingga karena tidak mengabdikan kepada orang tua, maka dia harus mengabdikan pada seorang majikan dalam beberapa generasi.

Demikian pula kala **Rishi Kaushika** sedang mengadakan upacara persembahan agar **Raja Trishanku** bisa naik ke surga, para putra Vasishtha datang melecehkannya, "Bagaimana bisa seorang bekas raja dapat menaikkan seorang chandala ke surga."

Para putra Vasistha pun kemudian dikutuk **Kaushika** menjadi pengikut suku liar Nisadha selama 1.000 tahun. Kutukan tersebut dapat dimaknai, para brahmana (putra Vasishtha) yang membuat seorang raja (**Trishanku**) menjadi chandala, dan menyepelkan tapa seorang ksatria, maka dia pun harus merasakan bagaimana penderitaan seseorang akibat perbuatannya dan bagaimana rasanya disepelkan masyarakat. Mereka yang suka mempersulit kehidupan orang lain harus segera sadar.

Rishi Vasishtha memang bijaksana dan tidak mempunyai keterikatan terhadap keluarga. **Rishi Vasistha**, tidak marah putra-putranya dikutuk, karena berpendapat sebuah kutukan hanya dapat terjadi karena adanya keselarasan dengan hukum sebab-akibat. Kesalahan masa lalu bisa saja memberikan akibat pada saat ini.

Kita perlu merenungkan tindakan **Rishi Vasishtha**, **putra-putra kandung adalah para putra pada kehidupan saat ini. Sudah ribuan putra dalam ribuan kehidupan dimiliki dalam kehidupan sebelumnya. Putra sejati seorang Guru adalah para murid, yang ingin meningkatkan kesadaran melalui dirinya sebagai seorang Guru.**





[Leave a comment »](#)

[Vishvamitra: Makna Tapa Kaushika #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [siddhi](#), [tapa](#) on June 22, 2017 by triwidodo



Rishi Vasishtha dengan tongkat Brahmadanda menemui Kaushika

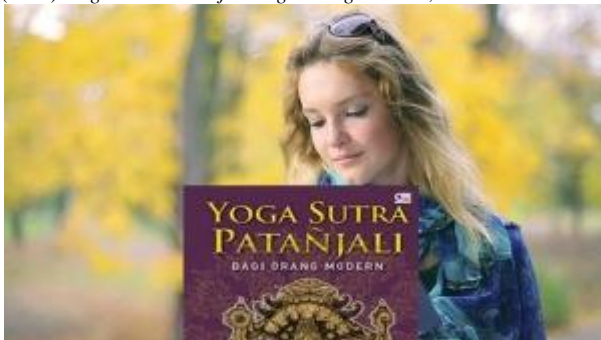
Makna bertapa dalam kisah Srimad Bhagavatam dan konteks masa kini

Tapah, bertapa atau mendisiplinkan diri; Svadhya, mempelajari kitab-kitab suci, atau mempelajari Sifat Diri yang Sejati; dan Isvara Pranidhana, Penyerahan diri pada Isvara, Ilahi Hyang Menerangi Sanubari setiap makhluk—inilah Kriya Yoga, Yoga atau Disiplin dalam Laku atau Perbuatan. Yoga Sutra Patanjali II.1 Tapah, biasa diterjemahkan sebagai “tapa” dalam konteks “bertapa”. betul, istilah “tapa” dalam bahasa kita berasal dari tapah, namun pengertiannya bukanlah sekedar menjauhkan diri dari keramaian dunia, dan menyepi di hutan—lalu duduk manis bersila, memejamkan mata, dan tidak bergerak selama berjam-jam.

Tapah bukanlah tujuan. Tapah adalah Pemanasan-Diri, warming-up, Laku-Awal untuk mempersiapkan diri. Sebab itu, para Sophy atau Sufi mewajibkan setiap pemula, setiap novice untuk menyepi selama 40 hari. Setelah masa tersebut berakhir, barulah mereka diberikan pelajaran, dipandu. Masa Sepi atau Pemanasan-Diri itu penting untuk menguatkan niat dan tekad para pemula. Jika tidak mampu, silakan meninggalkan padepokan.

Tradisi mistisisme Kristiani mengenal berbagai macam retreat. Dari yang singkat selama beberapa hari, hingga yang bersifat sepanjang usia, seperti yang dilakukan oleh para petapa Trappists.

Demikian, sesungguhnya Tapah dikenal dalam semua tradisi, semua ajaran Spiritual. Tujuannya pun sama, yaitu untuk pemanasan diri, untuk persiapan supaya seorang sadhaka, seorang seeker atau aspirant, seorang pelaku spiritual bisa “tahan banting”. Tanpa ‘pertahanan diri’ prima seperti itu, sadhana is simply not possible. Seseorang tak akan mampu melanjutkan disiplin diri hingga mencapai tujuan akhirnya, yaitu samadhi, pencerahan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2015). Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Memperoleh Brahmastra dari Shiva

Pasukannya dikalahkan pasukan sapi **Sabala** milik **Rishi Vasishtha**, **Raja Kaushika** merasa sangat malu. Ternyata kekuatan seorang raja tidak dapat mengalahkan kekuatan seorang rishi. **Raja Kaushika** pulang ke istana menyerahkan singgasana kepada putra mahkotanya dan pergi bertapa.

Dengan tapa kerasnya, **Shiva** berkenan memberikan panah **Brahmastra**. Dengan panah tersebut, **Kaushika** kembali mendatangi ashram Rishi Vasishtha. Ashram tersebut dapat dihancurkan dengan panah **Brahmastra**. **Kaushika** berhadapan-hadapan dengan **Rishi Vasishtha** yang membawa tongkat **Brahmadanda**.

Ternyata anak panah **Brahmastra** dari **Kaushika** terserap oleh tongkat **Brahmadanda**. Kembali **Kaushika** mengalami kekalahan dari Rishi Vasishtha.

Kaushika kembali bertapa selama ribuan tahun ingin menjadi rishi yang dapat menandingi **Rishi Vasishtha**.

Ber-tapah atau bertapa berarti bekerja keras, berkeringatan, tidak bersikap pasif. Keuletan, Kecekatan, Kepandaian dalam pengertian memiliki skill dan mengasah diri secara terus-menerus, semua ini adalah tapah.

Arti harfiah dari kata tapah sebagaimana telah kita bahas adalah “berpanasan”—memanaskan-diri. Tidak malas, tidak sontoloyo, tidak pernah memberikan alasan, “Tunggu sebentar ya, saya tidak bisa didorong-dorong seperti itu. Saya makhluk luar angkasa, tidak terbiasa di-push, ditekan seperti itu.”

Jika kita tidak bisa, tidak mampu bekerja under great pressure—di bawah tekanan yang luar biasa—maka kita belum bisa ber-tapah, dan sebab itu pula kita belum bisa memasuki Yoga. Tiada Yoga tanpa tapah. Yoga bukanlah sesuatu untuk bermain-main.

Seandainya kita menghendaki keadaan yang adem-ayem saja, maka tapah bukanlah untuk kita, Yoga belum menjadi kebutuhan kita. Penjelasan Yoga Sutra Patanjali II.32 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2015). *Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Merasa masih kalah dengan **Rishi Vasishtha**, **Kaushika** kembali melakukan tapa dan berkat kerja kerasnya memperoleh banyak *siddhi*, kekuatan alam. Dia dikenal sebagai **Rishi Kaushika**.

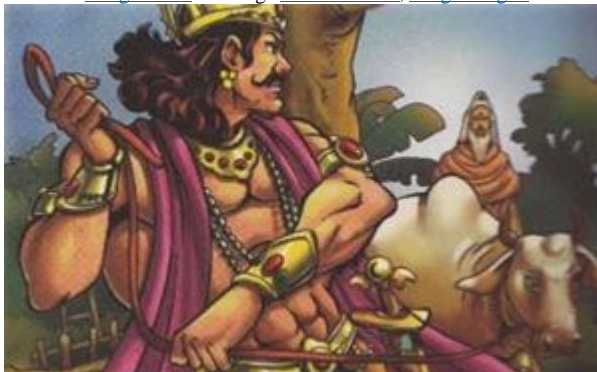
Silakan ikuti kisahnya lebih lanjut.....



[Leave a comment »](#)

[Vishvamitra: Putra Raja dengan Cetak Biru Seorang Rishi #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#) on June 21, 2017 by [triwidodo](#)



Catur Varna: Empat Kelompok Masyarakat yang, awalnya, tidaklah dibagi berdasarkan kelahiran, keturunan, dan darah, tapi berdasarkan potensi diri dan profesi seseorang.

Kelompok-kelompok tersebut adalah: Pertama, **Kelompok Brahmana** atau Cendekiawan – para pemikir, pendidik, guru pengajar, ahli kitab atau ritus, pendeta, dan sebagainya. Profesi mereka sesuai dengan potensi diri mereka, yaitu untuk mendidik anak bangsa; mengarahkan masyarakat; menasihati pemerintahan, dan sebagainya.

Kedua, **Kelompok Ksatriya** atau Kesatria adalah para politisi, diplomat, para abdi negara, pegawai negeri, tentara, dan sebagainya.

Ketiga, **Kelompok Vaishya** atau Pengusaha — jelas, berprofesi sebagai pedagang, industrialis, bankir, dan sebagainya.

Dan, Keempat, **Kelompok Sudra**, atau Kaum Pekerja. Mereka adalah para pelaksana, para profesional. Tanpa bantuan mereka, ketiga kelompok sebelumnya tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik.

Pengelompokan ini bukanlah untuk mengangkat, meninggikan satu kelompok dan merendahkan atau menistakan kelompok lain. Sama sekali tidak demikian.

Celakanya, seiring waktu, pengelompokan ini disalahkaitkan dengan garis keturunan. Ketika itu terjadi, dan kelompok-kelompok berkuasa mulai menindas kelompok-kelompok lain – maka terjadilah kekacauan. Dan, kekacauan seperti itu menuntut agar Sang Jiwa Agung “menjelma” untuk memperbaiki tatanan yang sudah kacau.

Jika kita memperhatikan keadaan saat ini..... Kekacauan yang sama telah terjadi. Setiap kelompok ingin berkuasa, menjadi raja. Mereka ramai-ramai memasuki arena politik untuk berlomba.

Jumlah kursi jelas jauh lebih kecil, lebih sedikit dari jumlah para peserta lomba. Maka terjadilah sikut-menyikut. Terjadilah politik dagang sapi, dagang kuda, dagang kecoa, dagang nyamuk, dagang semut, dan entah dagang apa lagi. Dagang daging, barangkali.

Kita melupakan potensi diri – Berpotensi sebagai pendidik, tapi menjadi politisi. Berpotensi sebagai abdi negara, tapi lebih suka dagang karena “duitnya banyak.” Sebaliknya, penguasa menginginkan kekuasaan, dan masuk politik. Penjelasan Bhagavad Gita 4:13 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



Raja Gadhi anak keturunan **Pururava** sudah lama tidak mempunyai putra sebagai calon pengganti saat dia melepaskan jabatan dan pergi melakukan Vanaprastha, meninggalkan istana fokus pada Gusti Pangeran. Dia hanya memiliki satu anak perempuan bernama **Putri Satyavati** yang kawin dengan **Rishi Ruchika** putra Rishi Chyavana. Sang permaisuri dan putrinya minta tolong **Rishi Ruchika** agar mereka dapat memperoleh putra. Sang Permaisuri ingin putra ksatria yang perkasa sedangkan putrinya ingin putra brahmana yang bijaksana.

Rishi Ruchika mempersiapkan 2 mangkuk air bagi permaisuri dan istrinya, kemudian pergi melakukan *sadhana* di sangai. Sang permaisuri merasa menantunya pasti ingin memberikan putra yang terbaik bagi istrinya, maka dia minta tukar mangkuk dengan putrinya.

Demikianlah **Putri Satyavati** memberitahu kepada **Rishi Ruchika** apa yang telah terjadi. **Rishi Ruchika** berkata bahwa demikianlah takdir, Kehendak Gusti. **Satyavati** akan mempunyai putra berkarakter ksatria perkasa. **Satyavati** mohon agar diusahakan mempunyai putra brahmana. **Rishi Ruchika** hanya menyanggupi kelahiran sang ksatria ditunda satu generasi. Akhirnya lahirlah putra **Satyavati** sebagai **Rishi Besar Jamadagni** dan cucunya adalah **Avatara Parashurama**, brahmana yang berwatak ksatria.

Sesuai kutipan penjelasan Bhagavad Gita di atas:

Celaknya, seiring waktu, pengelompokan ini disalahkan dengan garis keturunan. Ketika itu terjadi, dan kelompok-kelompok berkuasa mulai menindas kelompok-kelompok lain – maka terjadilah kekacauan. Dan, kekacauan seperti itu rnenuntut agar Sang Jiwa Agung “menjelma” untuk memperbaiki tatanan yang sudah kacau. Avatara Parashurama adalah brahmana yang berkarakter ksatria pembasmi para ksatria yang menindas kelompok-kelompok lain tersebut.

Putra **Raja Gadhi** adalah **Kaushika** yang menjadi raja adil dan bijaksana. Bagaimana pun *Blueprint*, Cetak Biru Gusti menetapkan yang lain. Apakah dia akan menjadi Rishi Besar sesuai ramalan Rishi Ruchika?

Alkisah pada suatu hari, **Raja Kaushika** beserta pasukannya mengunjungi **Rishi Vasishtha**. **Rishi Vasishtha** sangat senang dan ingin menjamu sang raja dengan seluruh prajuritnya. Raja Kaushika tidak mau merepotkan sang rishi. Diterima saling tukar pikiran dan menanyakan masalah yang dihadapi masing-masing sudah sangat membahagiakan.

Rishi Vasishtha memanggil sapi **Sabala** yang indah dan berkata persiapkan jamuan bagi para raja dan seluruh prajuritnya. Raja dan seluruh prajuritnya menikmati hidangan yang sangat lezat. **Rishi Vasishtha** menjelaskan bahwa sapi **Sabala** adalah anak sapi **Kamadhenu** yang keluar dari samudra susu saat para dewa dan asura mengadakan samudra.

Silakan baca ulang: <https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/2017/05/14/amrita-keabadian-demi-ego-asura-atau-pelayanan-dharma-dewa-srimadbhagavatam/>

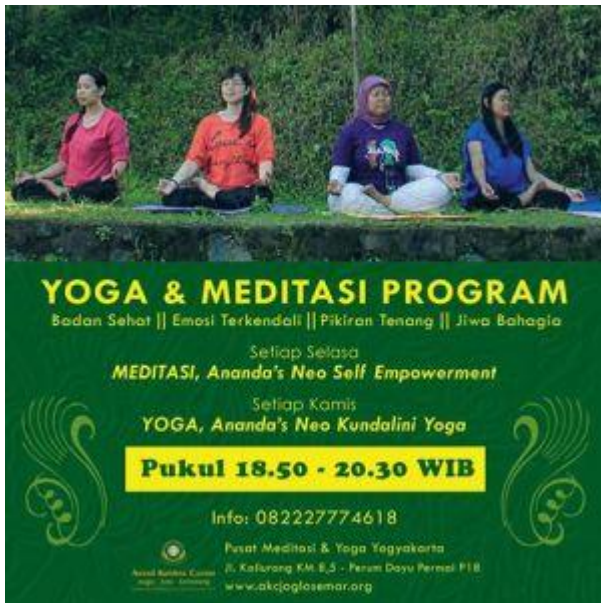
<https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/2017/05/10/kurma-avatara-mendukung-perjuangan-gigih-memperoleh-amrita-srimadbhagavatam/>

Raja Kaushika ingin menukar sapi **Sabala** dengan emas, permata atau ribuan gajah, karena sapi tersebut sangat diperlukan bagi kerajaan. **Rishi Vasishtha** menolak, karena **Sabala** adalah berkah Gusti dan sabala seperti putranya sendiri.

Karena tetap teguh menolak, maka sang raja minta pasukannya, menarik paksa **Sabala** dari ashram sang rishi. **Sabala** menangis karena merasa **Rishi Vasishtha** membiarkan peristiwa tersebut. Melihat **Sabala** tidak rela dibawa prajurit, **Rishi Vasishtha** berkata agar **Sabala** mengeluarkan pasukan yang sebanding kekuatannya dengan pasukan sang raja. Pasukan Raja Kaushika mengalami kalah telak dari pasukan ciptaan **Sabala** dan sang raja pulang ke istana dengan rasa kecewa.

Silakan ikuti kisah selanjutnya.....





[Leave a comment »](#)

[Avatara Parashurama: Brahmana dengan Karakter Kshatriya #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [jamadagni](#), [renuka](#) on June 20, 2017 by triwidodo



“Wahai Bharata (Arjuna, keturunan Raja Bharat), Ketika dharma, kebajikan dan keadilan, mengalami kemerosotan; dan adharma, kebatilan dan ketidakadilan merajalela – maka Aku menjelma.” Bhagavad Gita 4:7

Ketika adharma merajalela, maka setelah mencapai tingkat jenuh, terjadilah gejala sosial. Berkuasanya adharma menciptakan ketidakseimbangan Dalam keadaan seperti itu, sudah pastilah muncul seorang penggerak revolusi untuk melawan kebatilan dan ketidakadilan. Ini hukum alam. Tidak bisa tidak.

Silakan mempelajari sejarah dunia. Ketika para penguasa zalim bertindak semena-mena dan menindas rakyat, maka terjadilah perubahan kekuasaan. Penjelasan Bhagavad Gita 4:7 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



Renuka adalah istri dari **Rishi Jamadagni**, Rishi Besar dari Dinasi Bhrihu. **Renuka** mempunyai putra empat orang akan tetapi semuanya tidak mempunyai karakter ksatria. Padahal **Satyavati**, ibu mertua mereka menceritakan bahwa salah seorang putranya akan mempunyai karakter seorang ksatria sejati.

Pada saat **Renuka** mengandung calon putra yang kelima, para rishi datang menyampaikan berita bahwa putranya akan menjadi brahmana yang bersifat ksatria dan akan membersihkan dunia dari para ksatria yang telah berkubang adharma.

Pada saat itu para ksatria yang menjadi penguasa yang seharusnya melindungi rakyat, malah menindas rakyatnya. Akhirnya, putra kelima lahir diberi nama **Rama**, yang bermakna Dia Yang Berada di Mana-Mana. Setelah besar dia dikenal sebagai **Parashurama**, karena dia bersenjatakan “*parashu*”, kapak. Dia juga dikenal sebagai **Rama Barghava** karena merupakan keturunan dari Dinasti Bhrihu. Sejak kecil sudah diramalkan para rsi bahwa dia adalah **Avatara**, Sang Pemelihara Alam yang mewujud untuk menegakkan dharma.

Dikisahkan, ada seorang raja perkasa dari kerajaan Hehaya bernama **Kartawiryarjuna** atau **Sahasrarjuna**. Pada suatu hari Raja **Kartawiryarjuna** selesai berburu dengan para prajuritnya mampir ke pertapaan **Rishi Jamadagni**. Mereka dijamu dengan baik oleh sang rishi. Sang raja bertanya bagaimana dia bisa menjamu begitu banyak prajuritnya dengan sempurna, yang dijawab bahwa semua dilakukan oleh sapi sakti **Kamadhenu**.

Setelah sampai di istana sang raja mengutus pasukannya untuk mengambil paksa sapi **Kamadhenu** milik **Rishi Jamadagni** yang bisa menghasilkan makanan bagi banyak prajurit. **Parashurama** yang mendengar hal tersebut langsung membawa kapaknya dan membunuh sang raja serta para prajurit yang melindunginya.

Rishi Jamadagni berkata pada **Parashurama**, “Putraku, tindakanmu akan disalahpahami sebagai seorang yang telengas, mudah membunuh. Padahal aku tahu alasanmu. Seorang raja yang sering melakukan kejahatan besar, kalau dibiarkan hidup terlalu lama, maka perbuatannya akan semakin parah. Dan, dalam kehidupan mendatang dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, sehingga hidupnya akan sangat sengsara.

“Pembunuhan yang kaulakukan membuat hutang karma sang penjahat sudah terbayar dengan kematiannya di dunia. Selain itu dengan dibunuhnya para raja yang jahat, maka masyarakat yakin adanya keadilan, bahwa kejahatan apa pun akan dikalahkan.

“Pandangan hidupmu akan sering disalahpahami. Bahkan mungkin saja kau punya alasan sendiri yang tidak kuketahui. Karena kau adalah Vishnu yang mewujudkan untuk menegakkan dharma.”

Selanjutnya **Rishi Jamadagni** minta agar **Parashurama** melakukan ziarah ke semua sungai suci selama satu tahun. Selesai mengadakan tirtayatra selama satu tahun **Parashurama** pulang ke rumah.

Renuka, ibu **Parashurama**, adalah seorang istri yang setia dan selalu mengambil air dari sungai di bawa ke rumah. Pada suatu hari saat **Renuka** mengambil air di sungai dan dia melihat **Gandharva Citrasena** yang sangat tampan sedang bermain air dengan istrinya. **Renuka** terpesona sampai agak lama berada di sungai. Sepanjang jalan dalam pikirannya hanya terbayang ketampanan sang gandharva. Penyebab keterlambatan **Renuka** pulang ke rumah diketahui oleh **Rishi Jamadagni**.

Rishi Jamadagni ingin segala sesuatu segera diselesaikan di kehidupan ini. Obsesi yang tidak selesai di dunia ini akan menyebabkan seseorang lahir lagi untuk mengejar obsesi tersebut. **Rishi Jamadagni** segera menyuruh empat putranya untuk membunuh **Renuka**, ibunya. Dan semua putranya ragu-ragu untuk melaksanakannya.

Kemudian **Rishi Jamadagni** berpaling ke **Parashurama**, “**Parashurama** bunuh ibumu dan saudara-saudaramu semuanya.” Dan, **Parashurama** melakukannya dengan patuh.

Rishi Jamadagni kemudian berkata, “Aku senang kau patuh padaku dan yakin pada kebijaksanaan ayahandamu. Sekarang kau minta anugerah apa pun kau akan kuberi.”

Parashurama menjawab, “Ayahanda aku minta anugerah untuk menghidupkan mereka semuanya dan begitu mereka bangun mereka lupa tentang apa yang telah terjadi.”

Rishi Jamadagni menyetujui dan ibu serta saudara-saudara **Parashurama** hidup lagi dan lupa dengan peristiwa yang baru saja terjadi. Mati dibunuh seorang **avatara** berarti selesai sudah hutang-piutang karmanya dan lahir lagi dengan diri yang bersih. Kita akan banyak membaca hal-hal demikian dalam Kisah-Kisah *Srimad Bhagavatam* tentang Sri Krishna nanti.

Pada suatu ketika, saat **Parashurama** bersama saudara-saudaranya ke hutan, para putra **Kartawirjarjuna** membunuh **Rishi Jamadagni** dan kemudian kabur. Mengetahui hal tersebut **Parashurama** membunuh semua putra-putra **Kartawirjarjuna** dan setelah itu mulai membinasakan seluruh ksatria yang jahat di dunia.

Semua raja dan ksatria jahat di dunia dibunuh olehnya dan konon dia berkeliling dunia selama **duapuluh satu kali**. Dan, darah para raja dan ksatria dikumpulkan pada lima danau yang disebut **Samantapancaka** yang terletak di dekat padang **Kurukshetra** yang nantinya akan menjadi medan pertempuran *Bharatayuda* nantinya.

Dikisahkan **Parashurama** mendatangi para raja dan mengajaknya berduel perang tanding satu lawan satu. Raja yang tidak mau beeperang tanding dan menyerah dan berjanji memimpin kerajaan dengan baik akan dibiarkannya hidup. **Parashurama** meminta putra dari raja yang dibunuhnya untuk menggantikan ayahnya.

Meskipun jumlah ksatria yang mati dibunuh **Parashurama** tidak terhitung banyaknya, namun tetap saja masih ada yang tersisa hidup. Di antaranya adalah para ksatria dari **Dinasti Surya** yang berkuasa di Kerajaan Ayodhya. Salah seorang keturunan dinasti tersebut adalah **Sri Rama**, putra **Dasaratha**. **Parashurama** mendatangi dan menantang **Sri Rama**. **Parashurama** mendengar **Sri Rama** dapat mematahkan **Busur Shiva** dan menyunting **Sita**. Dia meminta **Sri Rama** menarik tali **Busur Vishnu** kepunyaannya. Sampai saat itu tak ada seorang pun kecuali dia sendiri yang dapat menarik tali busur tersebut.

Sri Rama berhasil menarik tali **Busur Vishnu** dan berkata busur sudah kutarik sekarang siapa yang akan menjadi targetnya? **Parashurama** melihat siapa sejatinya yang telah menarik busurnya. Dia merasa peran **Avatara Vishnu** baginya sudah berakhir. Dia segera pamit pergi ke Himalaya bertapa. Seluruh kekayaannya dibagikan kepada semua brahmana di sepanjang perjalanannya. Diyakini **Parashurama** masih hidup karena menerima berkah sebagai **Chiranjivin** yang berusia panjang. Satu kalpa.



[Leave a comment >](#)

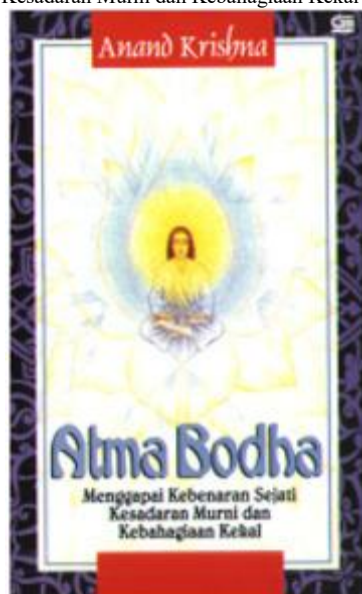
[Avatara Parashurama: Akibat Beda Pikiran Permaisuri, Anak dan Menantu #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [inteligensia](#), [mind](#) on June 19, 2017 by [triwidodo](#)



Kita dapat mengharapkan sesuatu pada anak kita, pasangan kita, tapi mereka mungkin mempunyai harapan yang berbeda dengan kita. Saya ingin dia memperhatikan saya itu keinginan saya. Bagaimana dengan keinginan dia. Akan selalu ada konflik, **tak ada dua mind, pikiran yang sama**. Sekalipun dalam satu pikiran kita saja, banyak konflik yang terjadi. Walaupun orang yang satu ranjang dengan kita, selalu saja berbeda mind-nya. Kutipan berdasarkan terjemahan bebas video Youtube Bapak Anand Krishna **How to deal with life disappointment**.

Ada mind, ada inteligensia. Bukan intelek, tetapi inteligensia, karena intelek masih merupakan bagian dari mind. Penghalusan mind itulah intelek. **Mind bersifat "khas", pribadi. Cara berpikir Anda dan cara berpikir saya berbeda. Tidak bisa 100% sama**. Sebaliknya intelegensia bersifat universal. Misalnya: apa yang Anda anggap indah dan apa yang saya anggap indah mungkin berbeda. Definisi kita tentang keindahan mungkin bertolak belakang, karena definisi adalah produk mind, produk pikiran. Tetapi, ketertarikan kita pada keindahan bersifat universal. Menyukai keindahan ini berasal dari intelegensia. Anda ingin bahagia, saya ingin bahagia, kita semua ingin bahagia. Nah, keinginan untuk hidup bahagia berasal dari intelegensia. Dikutip dari buku "Atma Bodha Menggapai Kebenaran Sejati Kesadaran Murni dan Kebahagiaan Kekal", Anand Krishna, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001



Raja Gadhi adalah generasi ke 14 dari keturunan **Raja Pururava**. Sang raja sudah lama belum mempunyai putra, walau sudah mempunyai putri seorang gadis bernama **Satyavati**. Adalah seorang rishi bernama **Ruchika** yang merupakan rishi besar putra **Rishi Chyavana**, anak keturunan **Rishi Brighu** putra Brahma, melamar sang putri.

Silakan baca ulang tentang Rishi Chyavana: <https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/2017/06/02/putri-sukanya-temukan-gusti-lainnya-akan-ditambahkan-srimadbhagavatam/>

Dan <https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/2017/06/01/sukanya-pengorbanan-putri-jelita-srimadbhagavatam/>

Sang raja menyetujui asalkan sang rishi dapat memberikan 1.000 ekor kuda putih yang telinganya berwarna hitam sebagai mas kawin. Rishi **Ruchika** bertapa dan meminta kepada **Varuna**, raja samudra untuk membantunya. Dengan bantuan **Varuna**, sang rsi berhasil membawa persyaratan tersebut dan dia menjadi suami dari **Satyavati**.

Pada masa itu, para rishi dipandang sebagai manusia terhormat yang tidak begitu terikat dengan keduniawian dan tugasnya mengajar manusia ke arah kebaikan. Sedangkan para ksatria dan para raja yang berkuasa pada masa itu sering menyalahgunakan kekuasaannya.

Kedua ibu dan anak, **Permaisuri Raja Gadhi** dan **Satyavati**, meminta tolong **Rishi Ruchika**, suami **Satyavati** agar dapat membantu mereka memperoleh putra. **Rishi Ruchika** kemudian mempersiapkan dua mangkuk berisi air untuk diminum istri dan ibu mertuanya. Kemudian sang rishi pergi ke sungai melaksanakan ritual doa saat matahari mulai tenggelam.

Dalam *mind*, pikiran dan perasaan sang permaisuri, dia memperkirakan **Rishi Ruchika** akan memberikan putra yang terbaik bagi istrinya, maka kemudian sang permaisuri minta kepada putrinya untuk bertukar mangkuk dan selanjutnya mereka meminumnya.

Ketika **Rishi Ruchika** pulang dari sungai, **Satyavati** berkata bahwa ibunya telah memintanya bertukar mangkuk. **Rishi Ruchika** menyampaikan bahwa Kehendak Tuhan-lah yang terjadi dan bukan kehendak manusia. **Rishi Ruchika** berpikir bahwa air dalam mangkuk yang diperuntukkan bagi ibunya bertujuan agar sang permaisuri memperoleh keturunan seorang **ksatria** yang berkarakter tegas yang cocok sebagai seorang putra mahkota. Sedangkan air dalam mangkuk yang diperuntukkan bagi **Satyavati** bertujuan agar dia memperoleh keturunan yang berkarakter **brahmana** yang teguh yang cocok bagi keturunan mereka. Demikianlah *mind* **Permaisuri**, putrinya **Satyavati** dan **Rishi Ruchika**, anak menantunya berbeda.

Satyavati menyesal, rupanya dia tidak menginginkan putranya menjadi **ksatria** yang sakti yang sering menyalahgunakan kekuasaan dan bertindak sewenang-wenang karena kekuasaannya. Selanjutnya, **Satyavati** memohon kepada **Rishi Ruchika** agar keadaan tersebut dapat diperbaiki.

Rishi Ruchika mengatakan bahwa dia bisa mengusahakan agar kejadian tersebut digeser tetapi hanya dalam satu generasi, sehingga cucu mereka akan menjadi **ksatria** walaupun keturunan **Brahmana**.

Satyavati akhirnya mempunyai seorang putra yang mempunyai karakter seorang brahmana sejati dan nantinya salah seorang cucunya mempunyai sifat seorang brahmana yang berkarakter ksatria sejati.

Tidak berapa lama, **Permaisuri Raja Gadhi** melahirkan seorang putra bernama **Kausika**. **Kausika** adalah seorang pangeran, seorang putra mahkota dengan sifat kebrahmanaan yang kuat. Dalam kisah selanjutnya **Kausika** akan menjadi seorang Rajarishi, Devarishi dan bahkan **Brahmarishi** bergelar **Rishi Vishvamitra** yang menjadi salah seorang Guru Sri Rama selain **Rishi Vasistha** putra Brahma.

Satyavati menurunkan putra seorang brahmana bijaksana bernama **Rishi Jamadagni** yang termasuk menjadi **saptarishi** dalam manvatara terkait. **Rishi Jamadagni** kemudian menurunkan **Avatara Parashurama**, seorang brahmana yang berkualitas sebagai ksatria sejati yang memberantas keangkaramurkaan para ksatria.

Silakan ikuti dalam kisah Srimad Bhagavatam selanjutnya.



[Leave a comment >](#)

•

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)

- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Create a free website or blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

[KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN](#)

A great WordPress.com site

Archive for July, 2017

[Krishna Kecil: Menundukkan Kaliya, Panca Provokator Dalam Diri #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [provokator dalam diri](#) on July 31, 2017 by triwidodo



Panca Provokator Dalam Diri Kita

Kesalahan-kesalahan yang kita buat mungkin itu-itu juga. Lagi-lagi kita jatuh di dalam lubang yang sama. Dalam hal membuat kesalahan pun rasanya manusia sangat tidak kreatif. Karena, sesungguhnya tidak banyak kesalahan yang dapat Anda buat. Pendorongnya, pemicunya pun tidak terlalu banyak. Keinginan, amarah, keserakahan, keterikatan dan keangkuhan..... Ya Panca-Provokator itulah yang mendorong kita untuk berbuat salah.

*Yang kita sebut nabi, atau avatar, atau mesias, atau buddha telah menguasai kelimanya. Kita belum. Lalu, setelah menguasai kelimanya tidak berarti mereka tidak pernah berkeinginan atau marah. Mereka pun masih punya keinginan—setidaknya untuk berbagi kesadaran dengan kita. Mereka pun bisa marah kalau kita tidak sadar-sadar juga, padahal sudah berulang kali kupingnya dijewer. Keserakahan dan keterikatan mereka malah menjadi berkah bagi kita semua. Sampai mereka harus menurunkan kesadaran diri untuk menyapa kita, untuk membimbing kita, untuk menuntun kita. Kenapa? Karena mereka ingin memeluk kita semua. Keserakahan kita sebatas mengejar harta dan tahta; keserakahan mereka tak terbatas. Mereka mengejar alam semesta dengan segala isinya. Mereka ingin memeluk dunia, karena “tali persaudaraan”, karena “ikatan-persahabatan” yang mereka ciptakan sendiri. Keangkuhan dalam diri mereka merupakan manifestasi Kesadaran Diri. Ketika Muhammad menyatakan dirinya sebagai Nabi, dia tidak angkuh. Ketika Yesus menyatakan dirinya sebagai Putra Allah, dia pun sesungguhnya tidak angkuh. Ketika Siddhartha menyatakan bahwa dirinya Buddha, sudah terjaga, dia pun tidak angkuh. Ketika Krishna mengatakan bahwa dirinya adalah “Manifestasi Dia yang Tak Pernah Bermanifestasi”, dia pun tidak angkuh. Keakuan kita lain – Ke-“Aku”-an mereka lain. Yang tidak menyadarinya akan membatui Muhammad, akan menyalibkan Yesus, akan meracuni Siddhartha, akan mencaci-maki Krishna. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kedua Bersama Jalaluddin Rumi Memasuki Pintu Gerbang Kebenaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)*



Menundukkan Kaliya

Pada suatu hari, Krishna dan teman-temannya menggembala sapi-sapi ke arah Sungai Yamuna. **Balarama** kali ini tidak menemani mereka. **Krishna** dan teman-temannya bermain-main di tepi hutan dan karena hari sangat panas, beberapa teman **Krishna** kehausan dan pamit mencari minum ke Sungai Yamuna. Akan tetapi, kali ini mereka salah jalan dan masuk ke daerah bahaya di Danau Madu.

Di dasar Danau Madu tinggalah ular kobra raksasa berkepala lima bernama **Kaliya** yang hidup bersama beberapa istrinya. **Kaliya** mengeluarkan racun yang berbahaya yang memenuhi danau tersebut dan bahkan sedikit demi sedikit air dari danau sudah mulai mencemari Sungai Yamuna. Sungai Yamuna mengalir ke hilir melalui Kota Mathura tempat **Raja Kamsa** dan di bagian hilirnya lagi melalui Kota Hastinapura. Semua tanaman di sekitar danau terkena polusi dan mengalami kekeringan. Burung-burung yang melintasi danau pun berjatuh terkena uap beracun yang menguap di atas danau.

Setelah lama menunggu teman-teman mereka yang pergi ke sungai dan tidak kembali, **Krishna** dan teman-temannya mengikuti jejak teman-teman mereka dan sampailah mereka di Danau Madu. **Krishna** melihat teman-teman mereka pingsan dan segera meminta teman-temannya yang lain memindahkan mereka menjauhi danau. **Krishna** segera memanjat Pohon Kadamba di tepi danau. Pohon besar yang kering tanpa daun tersebut tetap bertahan hidup. Teman-teman **Krishna** melihat **Krishna** sampai di pucuk pohon dan segera meloncat ke dalam danau. Semua teman-temannya khawatir akan keselamatan **Krishna**, dan ada yang lari ke desa memanggil **Nanda**, **Yashoda** dan orang-orang tua para gembala.

Cukup lama **Krishna** berada di dasar dan tiba-tiba muncul di permukaan danau diserang oleh **Kaliya**. Dan terjadilah perkelahian yang seru. **Krishna** sangat lincah dan tahan dengan uap beracun yang dikeluarkan oleh **Kaliya**.

Pada akhirnya **Krishna** menari-nari di atas lima kepala **Kaliya**. **Kaliya** kelelahan dan dari mulutnya keluar darah karena telah kehabisan racun berbisanya. **Kaliya** sadar bahwa bila **Krishna** ingin membunuhnya, maka dia akan mati dengan mudah. Para istrinya keluar dan memohon pengampunan dari **Krishna**. **Nanda**, **Yashoda** dan para gembala bersorak-sorai melihat **Krishna** menari-nari berlompatan di atas lima kepala **Kaliya**.

Akhirnya **Krishna** berkata, “**Kaliya**, kau kumaafkan, akan tetapi segera pergi dari danau ini bersama istrimu ke tempat tinggalmu di Pulau Ramanaka. Kau tak perlu takut **Garuda** mengejarmu, melihat bekas tapak kakiku di kepalamu, **Garuda** akan melepaskanmu. Hiduplah yang baik, karena semua racunmu telah habis.”

Makna Kaliya dalam buku The Gita Management

Kaliya adalah **Kalaa Yavan**, Si Hitam yang berasal dari **Yunani** yang berupaya melemahkan kerajaan-kerajaan di **India** dengan meracuni Sungai **Yamuna**, dengan jalan masuk ke daerah pedalaman dan membuang racunnya sedikit demi sedikit. Dari sebuah desa kecil, **Kalaa Yavan** membuang racunnya sedikit demi sedikit dari sungai kecil dan sudah mulai masuk sungai **Yamuna**. **Brindavan** memperoleh sumber air dari sungai tersebut. Selanjutnya sungai tersebut mengalir ke **Hastinapura** (sekarang **New Delhi**) lewat **Mathura**.

Mathura dan **Hastina** tidak akan jatuh seketika, akan tetapi semua penduduk akan pelan-pelan akan teracuni dan mudah ditundukkan oleh **Yunanai**. Untung ada **Krishna** yang tidak hanya menyelamatkan penduduk **Brindavan**, akan tetapi juga Kerajaan **Mathura** di bawah **Kamsa** serta **Hastina** yang diperintah keluarga **Bharata** (baik **Pandava** maupun **Kaurava** merupakan keturunan **Bharata**). Dan, setelah **Kaliya** ditaklukkan dia melapor kepada Raja **Yunani** sehingga selama dua abad negara yang ekspansionis pada masanya tersebut tidak mengganggu **India**. Sumber buku (**Krishna, Anand. (2007). The Gita Of Management, Panduan bagi eksekutif muda berwawasan modern. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama**)

Sebagian Master memaknai **Kaliya** yang berkepala lima sebagai bahaya yang mengendap dalam pikiran manusia. Di danau pikiran manusia ada ular kobra raksasa beracun dengan lima kepala terus mengintai, menunggu kelalaian manusia. Kelima kepala ular kobra raksasa tersebut adalah **amarah, keinginan, keserakahan, keterikatan dan keangkuhan**. Ketika manusia selalu ingat pada Gusti dengan penuh penghayatan, maka ular kobra berkepala lima akan keluar dari kedalaman danau pikiran dan nampak di permukaan. Kemudian ular kobra tersebut dapat dibuat menjadi tenang.

Past Life Kaliya

Setiap Master selalu memberi jiwa pada sebuah **Purana** dengan memfokuskan pada hal tertentu, sehingga kita tidak perlu heran bahwa dalam **Garuda Purana**, yang paling jago adalah **Garuda**, pada **Vishnu Purana** yang paling hebat adalah **Vishnu**. Sebuah **Purana** diharapkan dapat menyentuh diri kita yang terdalam dan membangkitkan keyakinan kita untuk melakoni sebuah pemahaman dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang **Master** memberi jiwa baru pada kisah lama tersebut. Oleh karena itu, ada juga seorang **Master** yang berpendapat bahwa kisah **Kaliya** ini pada dasarnya terfokus pada racun iri dalam diri manusia. **Kaliya** diusir **Garuda** dari Pulau **Ramanaka** dan bersembunyi di **Danau Madu** di mana **Garuda** tak berani mengejanya. Kemudian dari **Danau Madu**, **Kaliya** mulai menyebarkan racun. Rasa iri ini diungkapkan sebagai racun. **Krishna** datang ke dunia untuk membersihkan sifat iri dalam diri kita. Kita juga ingat bahwa kala para dewa dan para asura bersama-sama mengadakan samudera susu, yang pertama kali keluar adalah racun dan **amritha** adalah yang terakhir keluar. Setiap kebaikan tentu ada racun yang menyertainya.

Dikisahkan, ada seorang rishi dari dinasti **Bhrigu** bernama **Vedashira** yang akan melakukan tapa di pegunungan **Vindhya**. Pada saat itu seorang rishi bernama **Ashvashira** juga tiba di tempat yang sama dan ingin juga bertapa di daerah tersebut. **Vedashira** berkata, "Mengapa Anda memilih tempat yang sudah dipilih olehku, bukankah banyak tempat lainnya yang bisa Anda pilih?". **Ashvashira** kemudian menjawab, "Semua tempat adalah milik **Narayana**. Jauh sebelum Anda datang, sudah ada rishi lain bertapa di sini. Berpikir sebagai pemilik adalah bodoh. Bodoh, gampang marah, dan mendesis seperti ular. Karena kau merasa mempunyai tempat tinggal yang orang lain tidak boleh masuk, maka kukutuk menjadi ular yang tidak mempunyai tempat tinggal, kau akan ketakutan dikejar oleh **Garuda**." **Vedashira** kemudian membalas, "Wahai rishi yang kurang cerdas yang gampang mengutuk karena kesalahan sepele, kau seperti para pengembara tanpa tujuan pasti, dan hanya tertarik pada kepuasan indra. Perilaku Anda seperti burung gagak dan kau akan lahir menjadi gagak!"

Kedua rishi yang suka mengutuk tersebut kemudian merasa menyesal, hanya karena debat sepele membuat mereka menderita di kehidupan mendatang. **Vishnu** kemudian datang menghibur mereka, "Seperti seseorang yang tidak mempertimbangkan tangan kanan atau tangan kiri yang lebih penting, Aku menghormati kalian berdua sebagai para bhakta-Ku. Wahai **Rishi Vedashira**, meskipun kau akan terlahir sebagai ular yang takut kepada **Garuda**. Kau akan bersembunyi di **Danau Madu** di dekat Sungai **Yamuna**, karena pada zaman dahulu **Rishi Saubhari** pernah berkata bahwa burung apa pun termasuk **Garuda** akan mati kala masuk ke **Danau Madu**. Akan tetapi, pada zaman **Dvapara Yuga**, kepala-kepalamu akan ditandai oleh tapak kaki **Krishna** dan **Garuda** akan menghormati tanda tersebut, dia akan melepaskanmu dari kejarannya. Wahai **Rishi Ashvashira**, sebagai burung gagak, pengetahuanmu akan meningkat tanpa batas. Engkau akan mempunyai kesempurnaan yoga dan mengetahui masa lalu, masa kini dan masa depan. Kau akan disebut **Kaka Bhusandi**, burung gagak bijaksana dalam zaman **Treta Yuga**!" Dan **Vishnu** pun menghilang. Dalam kitab **Vasistha Yoga** terdapat kisah tentang **Gagak Bijaksana** yang menguasai kesempurnaan yoga tersebut.



YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalitang IEM 8.3 - Puri Daya Permai P18
www.akcaglosser.org

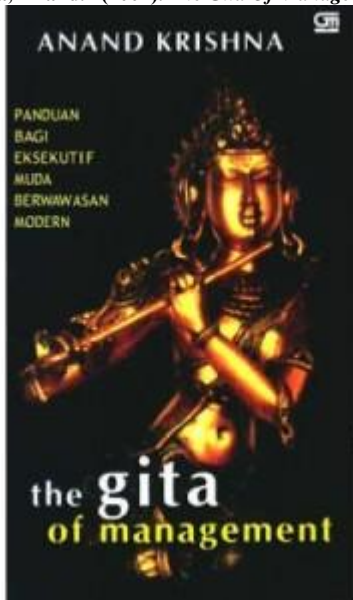
[Leave a comment »](#)

[Krishna Kecil: Balarama Menakukkan Hawa Nafsu Dhenukasura #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [materialistis](#), [nafsu](#) on July 30, 2017 by triwidodo



Alam tidak selalu “memperoleh”. Ia lebih banyak memberi. Apa sebenarnya perolehan alam? Apa yang dapat kita berikan padanya? Barangkali “perhatian” – itu saja. Lalu, apakah kita selalu memperhatikan alam? Tidak juga. Malah lebih sering mengabaikannya, tidak memperhatikannya. Kendati demikian, ia tidak kecewa. Ia tetap menjalankan tugas serta kewajibannya sebagai “pemberi”. Segala perolehan kita sesungguhnya datang dari alam, atau setidaknya “lewat” alam. Dikutip dari buku (Krishna, Anand.” (2007). *The Gita Of Management, Panduan Bagi Eksekutif Muda Berwawasan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Kala **Krishna** mencapai usia enam tahun, **Krishna** dan **Balarama** sudah dipercaya untuk menggembala sapi, mereka tidak menggembalakan anak sapi lagi. **Krishna**, **Balarama** dan teman-teman sebayanya setiap hari menggembalakan sapi ke bukit **Govardhana** yang banyak rumputnya. Kemudian mereka bermain-main di tepi hutan. Kali ini **Balarama** agak capek dan tertidur di bawah pohon. **Krishna** memijat-mijat betis **Balarama**. Dan beberapa temannya melepaskan lelah di dekat mereka dan beberapa yang lain masih tetap bermain di hutan.

Sebuah lingkungan kehidupan yang berbahagia. Tanaman dan hewan banyak memberikan banyak persembahan kepada makhluk lainnya. Lebah membuat madu berlebihan yang jauh melebihi kebutuhan dirinya sebagai cadangan makanan sewaktu tanaman sedang tidak berbunga. Kelebihannya dipersembahkan kepada manusia. Ayam bertelur sebutir setiap hari, dan tidak semuanya dipergunakan untuk meneruskan kelangsungan jenisnya. Sapi juga memproduksi susu melebihi kebutuhan untuk anak-anaknya. Padi di sawah menghasilkan butir-butir gabah yang jauh melebihi kepentingan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan kelompoknya. Pohon mangga juga menghasilkan buah mangga yang jauh lebih banyak dari yang diperlukan untuk mengembangkan jenisnya. Pohon singkong memberikan pucuk daunnya untuk dimakan manusia, akar ubinya pun juga dipersembahkan, mereka menumbuhkan singkong generasi baru dari sisa batang yang dibuang. Sifat alami alam adalah penuh kasih terhadap makhluk lainnya. Lebih banyak memberi kepada makhluk lainnya. Sikap yang *altruistis* memikirkan kepentingan orang lain selaras dengan alam. Egois yang membuat manusia lebih mementingkan dirinya sendiri.

Pada waktu itu, **Sridharma**, **Subala**, dan **Stoka-Krishna**, 3 orang anak gembala yang sedang bermain mendekati **Krishna** dan **Balarama**. Mereka berkata, “Wahai **Krishna** dan **Balarama**, tidakkah kau mencium harum buah-buahan yang terbawa oleh angin ke tempat ini? Mereka berasal dari Hutan Talavana. Hutan Talavana penuh dengan pohon buah-buahan, akan tetapi hutan tersebut dijaga oleh **Dhenukasura**, Asura berwujud keledai dan gerombolannya yang diperintah menjaga hutan oleh **Raja Kamsa**. Mereka tidak makan dan menikmati buah-buahan yang ada di hutan tersebut, akan tetapi mereka menjaganya dengan ketat. Bahkan para binatang pun tidak berani memasuki wilayah hutan tersebut. Wahai **Krishna** dan **Balarama**, tolonglah kami untuk mendapatkan buah-buahan dari hutan tersebut. Bila kalian menemani, kami berani mengambilnya.”

Demikianlah **Krishna** dan **Balarama** menemani para gembala kecil masuk ke Hutan Talavana. **Balarama** menggoyang pohon dan buah-buahan yang telah masak dan terjatuh, kemudian diambil oleh para gembala kecil. Adalah **Dhenukasura** dalam wujud keledai mendatangi mereka, dengan napas yang terengah-engah dan suara penuh kemarahan dia menyepak **Balarama**. **Balarama** melawan dan dalam suatu kesempatan memegang kaki belakang **Dhenukasura**. Kemudian keledai tersebut diputar-putarkannya di sekeliling tubuhnya dan dilemparkan ke pohon. Pohon tersebut roboh dan kemudian menimpa pohon disebelahnya dan **Dhenukasura** mati. Seberkas sinar keluar dari tubuhnya dan jatuh di kaki **Krishna** dan lenyap.

Seluruh gerombolan keledai kerabat **Dhenukasura** kemudian mengepung mereka, akan tetapi mereka semuanya dapat dipegang kakinya oleh **Krishna** dan **Balarama** dan dilemparkan ke pohon-pohon. Seluruh gerombolan keledai mati. Sejak saat itu Hutan Talavana “terbuka”, orang-orang dan binatang-binatang berani memasukinya.

Past Life Dhenukasura

“Bhogah, kenikmatan duniawi atau indrawi dialami ketika seseorang tidak mampu membedakan Purusa atau Gugusan Jiwa, Diri yang Sejati dari (sifat-sifat alami, sifat-sifat Prakrti, termasuk sifat yang paling mulia, tenang dan dinamis, yaitu sifat) Sattva. (Sebab, semua sifat itu tetaplah mengikat Jiwa dengan dunia, dengan materi; mengikat Jivatma atau Jiwa Individu dengan Prakrti atau Alam-benda.)”

“Sebab itu, dengan niat yang jelas, tanpa kebingungan—asamkirnayoh—dan dengan melakoni samyama, hendaknya seseorang senantiasa berupaya untuk mengenal hakikat dirinya (sebagai Jiwa yang adalah bagian tak terpisahkan dari Purusa, dari Gugusan Jiwa). Dan bahwasanya adanya Prakrti atau Alam Benda adalah untuk (melayani) Purusa, bukan sebaliknya.” *Yoga Sutra Patanjali III.36*

PERTAMA: HANYALAH SIFAT SATTVA YANG DISEBUT dalam sutra ini.

Berarti, seorang Yogi,

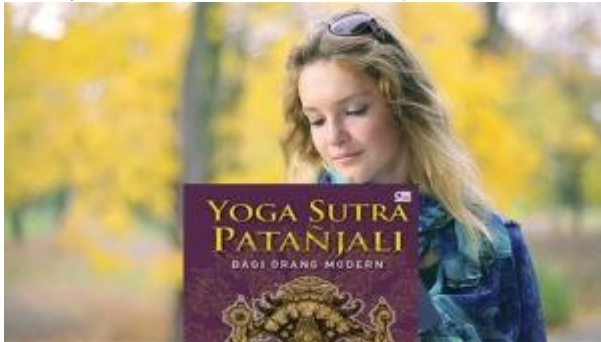
- sudah harus bebas dari sifat-sifat lain baik rajasa yang agresif, maupun tamasa yang malas, bodoh, selalu ragu, tidak percaya diri;
- tidak boleh terjebak dalam permainan sattva sekalipun. Sebab, sattva pun merupakan sangkar. Jiwa tetap tidak Malah, sangkar sattva lebih berbahaya karena terbuat dari emas ego-spiritual, “Aku sudah tenang, atau mau tenang, aku tidak mau diganggu oleh kebisingan dunia.”

Pandangan-pandangan, pemahaman-pemahaman keliru seperti itu ibarat gembok, kunci. Sudah di dalam sangkar, digembok pula.

KEDUA: SEORANG YANG TELAH MENYADARI HAKIKAT DIRINYA sebagai Jivatma atau Jiwa Individu—tak terpisahkan dari Purusa, Gugusan Jiwa, yang mana adalah ibarat cahaya Paramatma, Sang Jiwa Agung—tidak perlu, atau Lebih tepatnya, tidak bisa memutuskan hubungan dengan Prakrti atau Alam-Benda. Selama Jiwa masih menghidupi badan ini, maka tetaplah ia berurusan dengan alam-benda.

Adalah kesadaran-diri yang dibutuhkan. Jiwa mesti tetap sadar akan hakikat dirinya sebagai Percikan Jiwa Agung; dan bahwasanya Panggung Kehidupan ini, pergelaran ini, digelar baginya. Silakan menonton, menyaksikan pergelaran, dan menikmati. Tidak perlu lari ke mana-mana karena seluruh alam semesta adalah panggung pergelaran. Tidak bisa ke mana-mana, selama masih berbadan, bahkan kendati sudah meninggalkan badan ini, selama masih berbadan-halus, Jiwa masih tetap berada di tengah pergelaran.

Jadi, nikmati pergelaran dengan penuh kesadaran akan hakikat diri sebagai Jiwa, jangan terjebak dalam permainan. Untuk itulah dianjurkan upaya terus-menerus, upaya mengingat-ingat jati diri secara terus-menerus, sembari melakoni Samyama. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2015). *Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



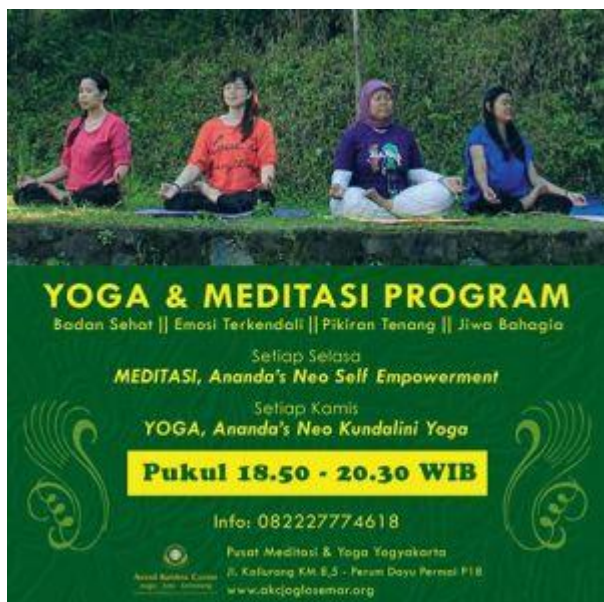
Dalam kehidupan sebelumnya, **Dhenukasura** adalah salah satu dari seratus anak-anak **Maharaja Bali** yang bernama **Sahasika**. Pada suatu hari dia bersenang-senang dengan dengan 10.000 istrinya bersuka-ria, melakukan perjalanan darmawisata. Para pengawalnya berada di depan dan di belakang mereka, serta ada juga beberapa di kiri dan kanan rombongannya. Dalam kesenangan mereka, mereka lupa suara musik dan nyanyian yang diselengi gelak tawa mereka mengganggu tapa **Rishi Durvasa**. **Dhenuka** dan rombongannya melihat **Rishi Durvasa** mendatangi mereka. **Rishi Durvasa** nampak lemah dan berjalan pun memakai tongkat, namun dia sepertinya dikelilingi aura yang menakutkan. Bahkan seluruh dunia pun takut dengan kutukan sang rishi.

Rishi Durvasa berkata, “Wahai Pangeran, engkau terlalu lama mengikuti hawa nafsumu. Engkau merasa sebagai orang yang kaya dan berkuasa, akan tetapi sejatinya engkau adalah budak yang patuh pada hawa nafsumu. Oleh karena itu, dalam kehidupanmu kemudian kau akan menjadi budak yang patuh dari manusia, kau akan lahir sebagai keledai. Setelah kau lama menjalani kehidupan sebagai keledai, akan datang masanya kau masuk Hutan Talavana dan menjadi penguasa di sana. Hanya **Krishna Avatara** yang dapat membebaskanmu, tetapi **Narasimha Avatara** telah berjanji kepada **Prahlada**, kakek buyutmu, bahwa avatara sesudahnya tidak akan membunuh keturunan **Prahlada**. Karena itu, kau akan dibebaskan oleh saudaranya yang bernama **Balarama!**”

Dhenuka memohon maaf atas tindakannya yang telah mengganggu tapa sang rishi. Dan kemudian memohon nasihat untuk memperbaiki tingkah lakunya di kemudian hari.

Dhenukasura mewakili simbol ketidaktahuan manusia dalam spiritualitas. Dia mewakili sifat materialis. Sifat ini harus dilenyapkan dari diri manusia. Keledai mempunyai kemiripan dengan kuda, hanya tidak sebesar kuda. Ia kelihatan malas dan bodoh tetapi patuh. Pada zaman dulu, banyak orang-orang kaya dan para pejabat menggunakan keledai sebagai tunggangan dalam perjalanan, bahkan **Gusti Yesus** pun pernah naik keledai. Keledai adalah binatang yang lembut sifatnya, jinak, sabar, dan tidak pernah kelihatan marah meskipun membawa beban yang begitu berat. Ia kelihatan bodoh, tetapi sangat mengasihani majikannya.





[Leave a comment »](#)

[Krishna Kecil: Menaklukkan Keangkuhan Brahma, Sang Pencipta #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [brahma](#) on July 28, 2017 by triwidodo



“Tangan dan kaki-Nya ada di mana-mana; mata, kepala, dan mulut-Nya, wajah-Nya pun di mana-mana. Demikian pula telinga-Nya; sungguh Ia meliputi alam semesta. Bhagavad Gita 13:13

Berarti Ia Maha Ada, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Menyaksikan, Maha Hadir – di antara sekian banyak sifat kemahaesaan-Nya; sungguh Ia meliputi alam semesta.”

.....
Sebelumnya pun Ia telah menyampaikan bila Ia – Hyang Maha Kuasa — ada di mana-mana, dalam diri setiap makhluk, bahkan segala sesuatu.

Hyang Maha Kuasa meliputi segalanya – Tak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya. Tuhan sebagai Hyang Maha Bicara dan “Bisa Bicara dengan siapa saja” meruntuhkan kepercayaan tentang manusia-manusia, kelompok-kelompok, atau kepercayaan-kepercayaan “terpilih”.

Kata mukha dalam bahasa Sanskrit berarti mulut dan “muka” atau Wajah. Kita sering mendengar dan membaca tentang Wajah-Nya di mana-mana, tetapi tidak menyadari implikasinya. Berarti, Ia bisa menampakkan Diri-Nya kepada siapa saja, berbicara dengan siapa saja. Siapakah kita, sehingga dapat membatasi gerak-gerak-Nya?

Bayangkan sosok Tuhan, seperti yang dijelaskan oleh Krsna dan bahwasanya “pengetahuan” itulah pengetahuan sejati. Inilah pengetahuan utama yang jika kita ketahui, tak ada lagi sesuatu apa yang perlu diketahui.

Bayangkan “dialog pribadi” dengan Tuhan. Jika kita sudah bisa melakukannya, maka apa lagi yang kita butuhkan? Berdialog dengan-Nya, dengan Kesadaran Murni nan Tertinggi itu berarti mengetahui segala sesuatu yang diketahui-Nya. Pengetahuan-Nya adalah pengetahuan kita. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



Dalam kisah ini Gusti Pangeran yang mewujud dalam diri **Krishna**, ingin memberi pelajaran kepada **Brahma** yang mencoba menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk menyembunyikan anak-anak sapi dan teman-teman **Krishna** Kecil. **Brahma** tidak sadar bahwa **dia** pun berada dalam diri Gusti Pangeran yang Maha Misteri. Dengan apik Srimad Bhagavatam menyampaikan bila Gusti Pangeran berkenan mewujud, maka saat **Brahma** pulang ke Sathyaloka, **Brahma** pun melihat dirinya sudah ada di sana. Saat **Brahma** menyembunyikan anak-anak sapi dan teman-teman **Krishna**, **Brahma** pun melihat masih ada **Krishna**, **Balarama** dan teman-teman serta anak-anak sapi **Krishna** lengkap dengan peralatan sebelumnya. Bahkan ini adalah kisah tentang berkah bagi para orangtua di Brindavan dan induk-induk sapi bahwa mereka merawat anak-anak mereka yang sebenarnya adalah perwujudan **Sri Krishna** sendiri, selama 1 tahun.

.....
Rishi Shuka berkata kepada **Parikhsit**, “Setelah kematian **Aghasura**, para gopala, para penggembala kecil bercerita kepada orang tua mereka setelah satu tahun berlalu!”

Parikhsit tak dapat menahan diri dan bertanya, “Wahai Guru, bagaimana mungkin anak-anak kecil bisa menahan rahasia selama satu tahun? Para gopala memang patuh pada **Krishna**, akan tetapi bagaimana mungkin menjaga kerahasiaan selama satu tahun?”

Rishi Shuka tersenyum dan melanjutkan kisahnya.....

Setelah pembunuhan **Aghasura**, **Krishna** mengajak teman-temannya pergi ke tepi Sungai Yamuna dan di bawah sebuah pohon yang rindang mereka duduk melingkar dan **Krishna** berada di tengah-tengah lingkaran. Semua mengeluarkan bekal makanan dari rumah yang disiapkan oleh ibunya masing-masing dan mulai makan sambil bersenda-gurau. Dasar anak-anak yang polos, peristiwa besar yang mereka alami terlupakan saat mereka makan dan bersenda-gurau. Mereka tidak usah belajar tentang hidup total dalam kekinian, karena bersama **Krishna**, mereka memang hidup dalam kekinian, tidak terfokus pada masa lalu dan tidak terfokus bagaimana nanti pulang ke rumah, sekarang mereka menikmati makan dan bersenda-gurau.



Krishna sedang melatih para temannya untuk melampaui *mind*. Tadinya yang ada di kepala banyak teman-temannya adalah pertempuran **Krishna** dengan **Aghasura**, tetapi hal tersebut tidak boleh terjadi terlalu lama, masih banyak pelajaran baru yang akan diberikan. Dan dengan begitu cepat para gembala kecil melupakan peristiwa besar dengan senda-gurau, sehingga mereka dapat hidup lagi dalam kekinian. Teringat pada sesuatu boleh, tetapi tidak baik menghabiskan memori otak dengan hanya berpikir pada sesuatu tersebut. Tindakan **Krishna** tersebut selaras dengan pengetahuan modern.

Selagi mereka makan, ada anak yang berteriak, “Mana sapi-sapi kita? *Kok* tidak nampak?” **Krishna** berkata agar teman-temannya tenang-tenang saja melanjutkan makan, dia akan mencari dan mengembalikan anak-anak sapi tersebut. **Krishna** mencari anak-anak sapi di sekitar tempat tersebut, tetapi tidak menemukan mereka dan kemudian kembali ke tempat anak-anak yang sedang makan dan mereka juga lenyap.

Tiba-tiba **Krishna** kecil tersenyum, saat dia membunuh **Aghasura**, para dewa menyaksikan peristiwa tersebut dan bersorak-sorai di kahyangan. **Brahma** muncul karena ada keramaian dan merasa kagum dengan keberanian **Krishna** kecil. **Brahma** kemudian ingin menguji **Krishna**, maka ketika mereka makan, anak-anak sapi-sapinya disembunyikan olehnya. Saat **Krishna** kecil sedang mencari anak-anak sapi, para gopala kecil juga disembunyikan olehnya juga. Anak-anak sapi dan penggembalanya dikumpulkan **Brahma** dalam satu gua. **Krishna** tahu bahwa ini adalah pekerjaan **Brahma**.

Krishna kemudian mengeluarkan *maya*-nya, **Krishna** yang satu mewujud menjadi anak-anak sapi, para gopala, penggembala kecil dan juga peralatan para penggembala, semuanya lengkap persis seperti semula. **Krishna** kecil memimpin para gembala dan anak-anak sapi yang sebetulnya adalah wujud dari **Krishna** kembali ke rumah orang tua mereka masing-masing.

Pesta topeng tersebut berjalan selama satu tahun. Para orang tua merasa sangat sayang kepada putra-putranya, para induk sapi merasa sangat sayang kepada anak-anak sapinya. Semua rumput, semua jalan setapak, semua pohon, semua buah-buahan yang dimakan anak-anak merasa sangat berbahagia. Semua air yang diminum, semua baju yang dipakai anak-anak merasa berbahagia yang tak terucapkan. Beruntunglah semua makhluk di Brindavan yang dapat melayani **Krishna** yang mewujud sebagai para gopala kecil dan anak-anak sapi. Nama **Krishna** memang bisa bermakna Dia Yang Menawan atau juga Dia Yang Selalu Berada Dalam Kebahagiaan dan Menganugerahkan Kebahagiaan.

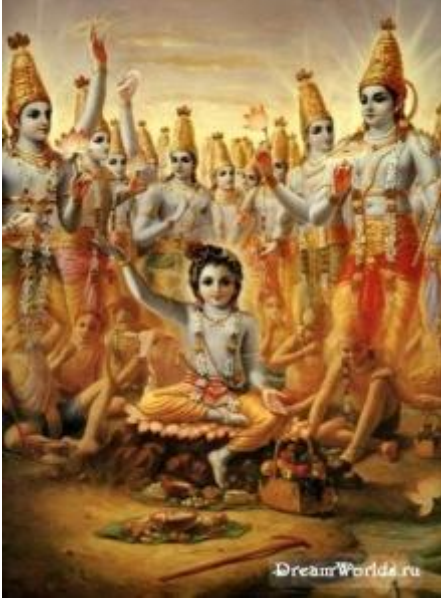
Pada suatu hari, tatkala **Krishna** dan **Balarama** sedang menggembala anak-anak sapi di bukit Govardhana, sejumlah induk sapi melihat mereka dan induk-induk sapi tersebut berlari melupakan para gembalanya karena ingin menyusui anak-anak sapinya. Para gembala yang kaget kemudian mengikuti sapi-sapi tersebut dan melihat putra-putra kecil mereka sedang menggembalakan anak-anak sapi mereka. Para gembala mendatangi putra-putra mereka, dan terjadilah adegan kasih sayang antara para orang tua dengan para putranya, dan para sapi dengan para anak sapinya. **Balarama** menjadi tersadarkan, “Ini pasti perbuatan **Krishna**!” **Balarama** mengambil

kesimpulan demikian, karena dia melihat para gembala kecil dan para anak-anak sapi adalah **Krishna** sendiri. **Krishna** kemudian menyampaikan kejadian sebenarnya kepada **Balarama**.

Para *gopi* dan *gopala* dalam kelahiran sebelumnya di zaman **Krta (Sathya) Yuga** adalah para rishi yang bisa melihat **Gusti Pangeran (darshan)**. Dalam **Treta Yuga**, mereka adalah para kera yang membantu Gusti Pangeran dalam wujud **Sri Rama** yang bisa melihat (*darshan*) dan berbicara dengan **Gusti Pangeran (Sambhashan)**. Sedang dalam **Dvapara Yuga** mereka adalah para *gopi* dan *gopala* yang dapat melihat (*darshan*), berbicara (*sambhashan*), dan menyentuh **Gusti Pangeran (sparshan)**.

Dikisahkan, setelah **Brahma** menyembunyikan anak-anak sapi dan para gembala kecil, dia balik ke **Sathyaloka**. Waktu sesaat bagi Brahma adalah satu tahun waktu dunia. Namun, para penjaga rumahnya melarangnya masuk. **Brahma** marah dan berkata bahwa ia adalah **Brahma** pemilik **Sathyaloka**. Para penjaga menjawab bahwa **Brahma** memang mirip dengan pemilik rumah, tetapi sang pemilik rumah sudah berada di dalam rumahnya. **Brahma** penasaran dan menengok ke dalam rumah, dan dia melihat **Brahma** sedang bercengkerama dengan **Sarasvati** yang sedang memainkan vina.

Brahma kemudian pergi ke **Brindavan** dan melihat adegan kasih sayang antara para anak-anak sapi dengan induk-induk sapi dan para gembala kecil dengan orang tuanya. **Brahma** kaget, "Tidak mungkin terjadi! Anak-anak sapi dan para gembala kecil sedang tidur di goa tempat aku menyembunyikan mereka!" **Brahma** bergegas menuju gua dan melihat anak-anak sapi dan para gembala kecil sedang tidur. **Brahma** segera kembali ke bukit **Govardhana** di **Brindavan** dan melihat juga anak-anak sapi dan para gembala kecil di sana.

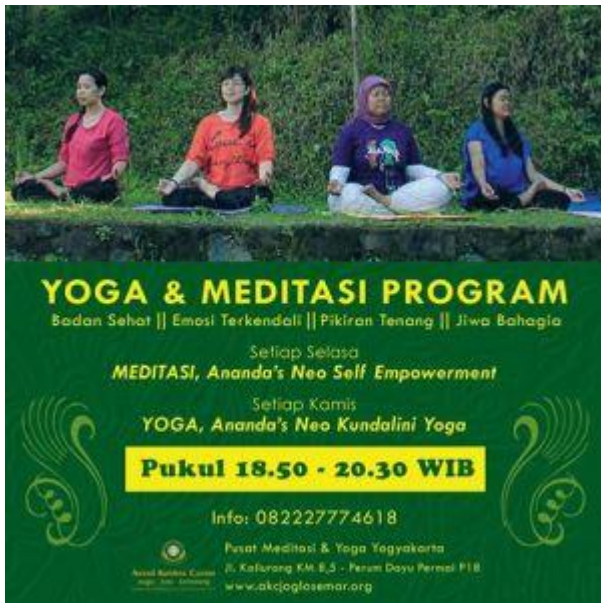


Krishna merasa sudah cukup mempermainkan **Brahma**, dan kemudian **Brahma** dapat melihat bahwa yang ada di **Govardhana** sebagai anak-anak sapi dan para gembala kecil adalah **Krishna** sendiri dalam wujud **Sri Vishnu**. **Brahma** takluk, jatuh di kaki **Krishna** dan memohon maaf atas senda-gurainya. **Krishna** memaafkan **Brahma** dan menyuruh **Brahma** segera kembali ke **Sathyaloka**. **Brahma** Sang Pencipta Alam pun tunduk dan tidak mengetahui seberapa besar kekuatan **Krishna**, Dia Yang Tak Dapat Diserupakan Dengan Apa Pun Juga. Bagi **Brahma** sekalipun, Tuhan adalah misteri. Masihkah kita angkuh dan merasa diri kita paling benar saat menjelaskan tentang Tuhan? Tuhan yang bisa dijelaskan adalah Tuhan hasil konsep pikiran kita. Dia tak dapat diserupakan dengan apa pun juga, "tan kena kinaya ngapa", kata para leluhur.

Krishna, kemudian mengumpulkan anak-anak sapi dan para gembala kecil kemudian kembali ke rumah mereka masing-masing. Para gembala kecil teman **Krishna** pulang ke rumah dan menceritakan pengalaman mereka yang melihat **Krishna** membunuh **Aghasura**. Mereka tidak pernah sadar bahwa mereka telah setahun meninggalkan **Brindavan**.

Parikshit tertegun. Dan, dari matanya menetes butiran-butiran air mata keharuan, dia langsung meletakkan kepalanya di tanah dan air matanya deras mengalir membasahi tanah. **Parikshit** bersyukur telah mendengarkan kisah yang menyentuh kalbu dari Sang Guru. Dan, **Rishi Shuka** pun terlelap dalam pikiran tentang Tuhan.





[Leave a comment »](#)

[Krishna Kecil: Menaklukkan Aghasura Arogansi Keperkasaan Diri #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [arogansi](#) on July 27, 2017 by triwidodo



Ada beberapa cara untuk mendapatkan kedamaian diri:

Cara pertama adalah dengan mengalihkan kesadaran pada napas. Cara yang dipopulerkan oleh **Buddha Gautama** ini sudah teruji hasilnya. Ia menyebutnya **Vipassana**, yakni melihat ke dalam diri. Pada jamannya, cara ini memang merupakan cara yang paling efektif, tetapi sekarang ceritanya lain. Tingkat kegelisahan manusia begitu tinggi, sehingga cara ini hanya menjadi efektif, apabila terlebih dahulu kegelisahan dalam dirinya dimuntahkan ke luar. Program “**Neo Sufi Training**” menggunakan prinsip yang sama.

Cara kedua adalah dengan melelahkan mind. Cara ini tidak begitu efektif. Hasilnya bersifat temporer. Begitu pulih kembali, mind bekerja kembali. Dan bukan hanya itu, setelah istirahat sebentar, mind menjadi segar kembali. Ia semakin kuat. Cara kedua ini banyak digunakan di Indonesia, dan terakhir dipopulerkan oleh **Maharishi Mahesh Yogi** lewat apa yang beliau sebut ‘**Transcendental Meditation**’. Dalam metode ini Anda diharapkan mengulagi satu-dua kata atau satu kalimat singkat, terus-menerus.

Cara ketiga adalah dengan menghabiskan mind. Cara ini merupakan Metode Milenia Mendatang. Cara ini akan menjadi semakin populer. Pada dasarnya, manusia masa kini kelebihan energi. Pekerjaan fisik telah berkurang banyak. Dan dengan perkembangan teknologi pekerjaan fisik itu akan semakin berkurang. Nah, energi yang berlebihan ini semakin mengaktifkan mind. Mind menjadi hiperaktif, sampai menyebabkan restlessness, kegelisahan. Kendati demikian, membendung arus energi yang berlebihan hampir mustahil. Untuk itu seluruh sistem harus diubah. Atau Anda harus kembali ke masa lalu sesuatu yang tidak mungkin lagi. Atau Anda harus melakukan lebih banyak pekerjaan manual. Makanan Anda harus lebih sederhana. Arus informasi yang Anda harus dikurangi, karena informasi juga merupakan makanan bagi mind. Informasi juga memberi energi tambahan kepada mind. Semuanya itu tidak mungkin! Anda tidak dapat membendung kemajuan sains dan teknologi. Mau tidak mau, Anda akan terpengaruhi olehnya, kecuali jika Anda menyepi ke dalam hutan dan memutuskan hubungan dengan realita kehidupan.

Satu-satunya jalan adalah secara rutin, setiap hari, Anda membuang energi yang berlebihan, yang tidak berguna, yang berpotensi menggelisahkan Anda. Dan ini pula yang kita lakukan, lewat latihan-latihan. Tawa adalah emosi. Tangis adalah emosi. Senang dan sedih adalah emosi. Suka dan duka adalah emosi rasa panas dan rasa dingin adalah emosi. Dan, membendung emosi berarti membendung energi, padahal energi yang tertahan atau terbungkus membuat kita gelisah. Jangan lagi membedakan antara energi positif dan energi negatif. Energi adalah energi. Positif dan negatif adalah interpretasi mind Anda. Energi berlebihan, entah diinterpretasikan positif oleh mind atau negatif, akan menggelisahkan Anda. Dikutip dari buku (**Krishna, Anand. (2002). Semedi 2, Meditasi untuk Peningkatan Kesadaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama**)



Krishna adalah pemimpin para Gopala kecil, para anak-anak penggembala. Sore itu **Krishna** berkata bahwa besok pagi mereka akan mengadakan banyak permainan di hutan. Anak-anak sapi akan dibiarkan merumput di padang rumput tepi hutan dan mereka akan bermain penuh seharian di hutan dekat tempat tersebut. Anak-anak begitu bersemangat, sehingga pagi-pagi mereka bersama dengan **Krishna** dan **Balarama** menggiring rombongan anak-anak sapi mereka menuju padang rumput di tepi hutan.

Para Gopala kecil tersebut percaya penuh terhadap **Krishna**, dan mereka sangat senang akan mendapatkan permainan baru, permainan tingkat lanjut, *next level*. Kata-kata **Krishna** tentang permainan tingkat lanjut memberikan semangat kepada para Gopala kecil. Awalnya **Krishna** berlari paling depan dan berkata, “Tangkap aku!” dan semua anak-anak berlarian secepatnya mengejar **Krishna**. Latihan seperti inilah yang membuat fisik para Gopala menjadi kuat dan fokus dalam bertindak. Ketika **Krishna** membiarkan dirinya ditangkap, mereka bersorak-sorai, “**Krishna** terpegang, **Krishna** tertangkap!”

Kemudian mereka beristirahat di tepi jalan sambil menirukan bermacam-macam suara penghuni hutan, ada yang meniru suara serigala melolong, ada yang meniru suara burung hantu, ada yang meniru suara harimau, ada yang meniru suara sapi dan ada juga yang menirukan suara katak. Kemudian mereka mencercau sendiri dengan kata-kata tanpa makna. Pada masa kini mencercau dengan kata tanpa makna disebut “*Gibberish*”, latihan *cleansing meditation* bagi para Gopala.

Para Gopala kecil sangat berbahagia dan kemudian tertawa terpingkal-pingkal sepuasnya, sampai perut mereka mengeras, *Laughing Meditation*. Setelah itu mereka diajak membayangkan bekas kampung halaman Gokula yang ditinggalkan ke Brindavan yang membuat mereka menangis-haru bersama-sama, *Crying Meditation*. Dan, setelah itu mereka tentu saja diajak menari oleh **Krishna**, *Dancing Meditation*.

Adalah seorang asura bernama **Aghasura** yang menunggu **Krishna** dan teman-temannya di padang rumput. **Aghasura** adalah asura berwujud ular sanca, suruhan Raja **Kamsa** untuk membunuh **Krishna**.

Aghasura membaca mantra *Siddhi Mahima*, dia membesarkan dirinya hingga mencapai setinggi gunung dan sepanjang 8 mil. Mulutnya dibuka sehingga orang akan mengira ada sebuah gua raksasa, dengan gigi-gigi dan taring sebagai stalagtit dan stalagmit, batu-baru kapur yang berada di atas dan bawah gua. Para gembala kecil sedang berbaris dan sapi-sapinya pun berada dalam barisan, sedangkan **Krishna** berada di ekor barisan. Mereka menuju padang rumput, saat mereka melihat gua raksasa di tengah padang rumput. Anak-anak di depan berdiskusi apakah mereka masuk ke gua atau tidak. Banyak di antara mereka berkata, “Terus masuk saja, kan ada **Krishna**.” Para Gopala begitu percaya dengan **Krishna**, bahwa **Krishna** adalah penyelamat mereka. terjadilah pemandangan yang luar biasa, barisan anak-anak kecil dan anak-anak sapi memasuki “gua” dan **Krishna** berada paling belakang.

Aghasura dalam kehidupan di zaman *Dvapara Yuga* adalah saudara dari **Putana** dan **Bakasura**. Dia sangat senang bisa membalaskan kematian saudara-saudaranya dengan menelan **Krishna** dan teman-temannya. Begitu **Krishna** masuk mulut, maka **Aghasura** menutup mulutnya, sehingga menjadi gelap gulita. Anak-anak gembala dan anak-anak sapi ribut. Akan tetapi, kemudian mereka melihat **Krishna** bersinar terang yang makin membesar, ibarat bola lampu kaca yang semakin lama semakin besar.

Aghasura yang merasa punya anugerah dapat membesarkan dirinya, menjadi kaget karena **Krishna** yang ditelannya makin membesar. **Aghasura** berniat mau memuntahkannya akan tetapi tidak bisa, karena **Krishna** telah memenuhi kerongkongannya. Tak begitu lama bola **Krishna** terus membesar dan **Aghasura** kesakitan dan akhirnya mulutnya pecah dan **Krishna** beserta rombongannya keluar dalam keadaan basah kuyup oleh darah **Aghasura**. **Aghasura** mati, dan seberkas sinar bergerak menuju kaki **Krishna** dan menghilang. Hujan kemudian seperti dicurahkan dewa dari langit, **Krishna** dan para gembala dimandikan oleh air hujan dan kembali bersih.

Dikisahkan, adalah seorang bijak yang lahir cacat dengan delapan bengkokan di tubuhnya, dua bengkokan di kaki, dua di lutut, dua di siku tangan, satu di dada dan satu di kepala. Dia adalah seorang Rishi Agung bernama **Ashtavakra**, sang penulis kitab *Ashtavakra Gita*, yang merupakan Guru dari Raja **Janaka** ayahanda **Sita**, mertua dari **Sri Rama**.

Pada suatu hari, **Agha**, putra **Sankasura**, seorang pangeran asura yang perkasa dan memiliki bentuk tubuh yang indah bak atlet binaragawan, sedang berjalan-jalan di pegunungan Malaya. Pangeran **Agha** bertemu dengan **Ashtavakra** dan memperhatikan tubuh sang *rishi* yang aneh. Dari mulut **Agha** keluar kata-kata, “Ada juga orang aneh di dunia ini!” **Agha** begitu bangga dengan keindahan tubuhnya.

Sang Rishi kemudian berkata, “Walaupun tubuhku cacat akan tetapi aku mudah menggerakkan semua tubuhku. Kau bangga mempunyai tubuh yang menawan, tetapi dengarkanlah, kau akan lahir kembali dengan kulit yang sangat indah namun tak seorang pun mau mendekatimu, dan kau akan susah menggerakkan tubuhmu, kau harus menggeser tubuhmu untuk bergerak!”

Agha kaget dan memohon maaf atas kesalahannya, “Wahai Rishi yang bijak aku mohon maaf atas kesalahanku. Selama ini aku selalu melihat kekurangan orang lain, dan tidak pernah melihat kelemahanku sendiri. Aku telah keliru bergaul dengan teman-teman yang congkak, sehingga aku terpengaruh. Wahai Rishi beri kami petunjuk agar aku dapat memperbaiki diriku!”

Rishi **Ashtavakra** kemudian berkata, “Dalam kehidupanmu selanjutnya, kau akan lahir sebagai ular sanca raksasa. Kau akan berlatih mengendalikan diri selama bertahun-tahun. Kau akan jauh dari pergaulan jahat, pergaulan dari manusia-manusia yang congkak. Hanya sebelum tapamu berakhir, kau akan dikalahkan oleh seorang raja bernama **Kamsa** dan kau akan menjadi ular piaraannya. Meskipun kau berwujud ular sanca yang indah, saat kau menelan **Sri Krishna**, Hyang Maha Menawan, kau akan kembali ke kehanyangan, mendapatkan wujudmu semula dan kau akan mencapai kesadaran ilahi!”

Aghasura adalah makhluk yang mendapatkan anugerah karena **Krishna** telah memasuki tubuhnya. **Aghasura** telah dibersihkan dari segala kesalahannya. Bertapa atau mengendalikan diri dengan cara **Aghasura** adalah sangat berat. Dia tidak berkeliaran mencari mangsa, dia harus menunggu di suatu tempat sampai ada mangsa yang datang kepadanya. Kadang-kadang berbulan-bulan dia tidak makan, dan apabila sudah makan maka dia akan berdiam diri sampai makanannya habis tercerna baru bisa bergerak lagi. Tetapi dia tidak boleh mencari makanan, dia harus menunggu di suatu tempat, sampai Hyang Widhi memberinya makanan. Sebagai seorang asura, **Aghasura** tadinya mempunyai kecenderungan untuk mengikuti insting hewannya yang telah terpolo di dalam pikiran bawah sadarnya. Akan tetapi dengan bertapa, dengan mengendalikan dirinya, maka dia telah dapat menguasai insting hewani dalam dirinya.

Rishi Shuka telah memberikan pemahaman tentang pengendalian diri kepada Raja **Parikhsit** lewat kisah-kisah dalam Bhagavata Purana. Seperti kutipan buku karya Bapak Anand Krishna:

*Jadikanlah pengendalian diri sebagai tujuan hidup, sebagai jihad. Bersungguh-sungguhlah untuk mengupayakan hal itu, kemenangan akan selalu ada dalam genggamannya, dan kesempurnaan dalam hidup ini akan dapat diraih. Jadikanlah pengendalian diri sebagai kebiasaan, maka perangkap dunia yang ilusif ini tidak akan membelenggu kita. Dunia yang saat ini ada, dan sesaat kemudian tidak ada, ini tidak akan memerangkap kita. Pengendalian diri adalah kekuatan. Bila berhasil mengendalikan diri, kita akan dapat mengendalikan kekerasan dan ketakberasan di luar diri. Orang yang berhasil mengendalikan dirinya tak akan terkendali oleh orang lain. Ia tidak bisa dibeli, tidak bisa digoda, tidak bisa dirayu. Ia memiliki kepercayaan diri yang luar biasa. Jadilah orang seperti itu. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2008). *Be The Change, Mahatma Gandhi's Top 10 Fundamentals For Changing The World*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)*

Pengendalian diri bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami. Untuk itu, kita harus bekerja keras. Terkendalinya diri oleh keadaan adalah sesuatu yang sangat alami. Bila kita masih belum dapat mengendalikan diri, dan masih terkendali oleh keadaan, it makes sense, sangat alami. Bukanlah kita semua makhluk hidup? Bila makhluk

hidup terkendali oleh kehidupan, apa salahnya? Kelak, bila kau berhasil mengendalikan hidupmu tidak perlu kau gembar-gemborkan juga. Saat itu, pengendalian dirimu menjadi sesuatu yang alami! Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2005). *Bodhidharma, Kata Awal Adalah Kata Akhir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Jakarta)



[Leave a comment >](#)

[Krishna Kecil: Melenyapkan Pola Pikiran Keliru Bakasura #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [pikiran](#) on July 26, 2017 by [triwidodo](#)



Hukum Karma, Sebab-Akibat, atau Aksi-Reaksi adalah Hukum Alam yang bersifat universal. Tidak bisa dikaitkan dengan agama, peradaban, atau budaya tertentu. Jika kita alergi terhadap bahasa Sanskerta, atau Kawi, boleh saja kita menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, Prancis, Cina, atau Arab. Tidak menjadi soal.

Hukum Sebab-Akibat tidak bisa tidak dikaitkan dengan Reinkarnasi, atau Tumimbal-Lahir. Hukum inilah yang menjelaskan kenapa sebagian di antara kita lahir dalam keluarga baik, sebagian dalam keluarga kurang baik, dan sebagian dalam keluarga di mana sulit mengembangkan potensi diri. Hukum Karma dan Reinkarnasi menjelaskan kenapa seorang anak lahir cacat dan dalam keluarga miskin pula, sementara anak lain lahir dalam keluarga kaya raya di mana segala kebutuhan bahkan kenyamanan hidup tersedia.

Kelahiran kita "kini" adalah hasil dari perbuatan kita di masa lalu. Namun, tidak berarti kita tidak berdaya, dan mesti menerima "nasib" untuk selamanya. Tidak demikian. Di sinilah, kadang Hukum Karma tidak dipahami atau malah disalahpahami. Kelahiran kita dalam keluarga miskin tidak berarti kita mesti hidup sebagai orang miskin hingga akhir hayat. Atau, jika kita lahir dalam keluarga yang tidak berpendidikan berarti kita tidak bisa atau tidak boleh menimba ilmu. Tidak seperti itu. Kita lahir dalam keluarga miskin dan/atau tidak berpendidikan, itu adalah hasil ulah kita di masa lalu. Tapi, hidup kita selanjutnya sepenuhnya tergantung pada kemauan kita sendiri. Kita bisa memastikan hari esok yang lebih baik dengan berbuat baik hari ini.

Demikian, sesungguhnya Hukum Karma adalah Hukum Penuh Harapan. Hukum Karma bukanlah Hukum Fatalistik – Hukum Tanpa Harapan – sebagaimana sering digambarkan oleh mereka yang tidak memahaminya. Hukum Karma justru adalah Hukum Penuh Harapan. Hukum Karma membuat kita bertanggung jawab atas

perbuatan kita sendiri. Tuhan Maha Bijaksana dan Maha Menyaksikan. Ia tidak menghakimi dan menghukum kita. Kita mengalami suka dan duka karena perbuatan kita sendiri. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). *Spiritual Astrology, The Ancient Art of Self Empowerment, Bhakti Seva (The Blissful Prophet), Terjemahan Bebas, Re-editing, dan Catatan Oleh Anand Krishna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*)



Di lain kesempatan, kala **Krishna** dan teman-temannya membawa anak-anak sapi ke Sungai Yamuna, mereka bertemu dengan sebuah bukit besar di tepi sungai. Rupanya bukit besar tersebut adalah wujud dari burung bangau raksasa yang sedang duduk menunggu mangsa. Adalah **Bakasura**, seorang Asura pembunuh suruhan Raja **Kamsa** yang sedang duduk menunggu **Krishna** di tepi sungai.

Tatkala **Krishna** datang, dia langsung membuka paruhnya dan menelan **Krishna**. Semua anak-anak kaget dengan kejadian yang tak disangka-sangka ini. Dan **Bakasura** sendiri juga kaget, karena seakan-akan tubuh **Krishna** berubah menjadi gumpalan api yang berjalan di tenggorokannya. **Bakasura** kesakitan seperti menelan bola api dan segera memuntahkannya. Dengan marah dia mematak **Krishna** dengan paruhnya yang seperti gunting baja raksasa. **Krishna** memegang paruh sang bangau dan membukanya dengan paksa. Mulut bangau raksasa tersebut terbelah dan matilah **Bakasura**.

Bakasura dalam kehidupan sebelumnya adalah seorang *gandharva* pemuja **Sri Vishnu**. Karena ingin memberikan persembahan terbaik kepada **Sri Vishnu**, maka dia memetik bunga teratai dari danau milik **Parvati**, istri **Shiva**. Seorang penjaga menangkap sang *gandharva* dan membawanya ke tempat **Shiva**.

Karena dia telah mencuri maka dia mendapat hukuman terlahir di dunia sebagai **asura yang ingin memperoleh segala sesuatu dengan instan**. Akan tetapi, karena dia mempersembahkan bunga tersebut kepada **Sri Vishnu**, maka di Zaman Dvapara Yuga, **Bakasura** akan mendapatkan pembebasan dari **Sri Krishna** yang merupakan avatara **Vishnu**.

Bakasura adalah simbol dari orang yang mempersembahkan kebaikan, tetapi dengan jalan keburukan. Benih tindakan baik akan membawa kebaikan dan benih tindakan buruk akan menghasilkan keburukan. Hukum alam tidak seperti matematika, di mana jumlah kebaikan dan dikurangi dengan jumlah keburukannya. Masing-masing tindakan, baik atau buruk akan mendapatkan ganjarannya masing-masing.

Di sini kesalahan sang *gandharva* adalah keyakinannya bahwa seakan-akan Gusti akan membiarkan dia mencuri karena curian akan dipersembahkan kepada Gusti. Demikianlah Gusti dalam konsep pikirannya.

Sampai saat ini mungkin saja masih ada yang suka berhitung, bila saya mencuri Rp. 1 juta dan dihitung kesalahan 1 kali 1 juta, kemudian saya mendedahkan Rp. 200.000 yang dihitung kebaikan 10 kali lipat karena keikhlasan kita. Secara total saya akan mempunyai kesalahan Rp. 1 juta tetapi mempunyai kebaikan Rp. 2 juta plus uang di kantong Rp 800.000. Mungkin demikianlah cara menghitung **Gandharva Bakasura** masa kini?

Silakan simak kisah Srimad Bhagavatam selanjutnya.....



[2 Comments »](#)

[Krishna Kecil: Memusnahkan Keserakahan Vatsasura #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [serakah](#) on July 25, 2017 by triwidodo



“Wahai Bharatarsabha (Arjuna, Banteng Dinasti Bharat), ketika sifat Rajas berkuasa, seseorang menjadi serakah; dan, segala aktivitasnya hanyalah bertujuan untuk meraih kenikmatan duniawi. Sebab itu, ia pun gelisah ketika keinginan-keinginannya tidak terpenuhi.” Bhagavad Gita 14:12

Kekuasaan Rajas adalah yang paling umum. Rata-rata, kita semua, hampir sepanjang hari, berada di bawah pengaruhnya.

SEPANJANG HARI KITA AKTIF BEKERJA – Namun, tujuan kita hampir selalu menghasilkannya materi “saja”. Jarang sekali kita memikirkan apakah pekerjaan itu mulia atau tidak? Apakah pekerjaan itu hanya menguntungkan kita semata atau juga adalah baik bagi orang-orang di sekitar kita? Apakah kita mencari keuntungan di atas penderitaan orang lain?

Kemudian, ketika keinginan dan harapan kita untuk meraih keuntungan sebesar dan sebanyak mungkin tidak tercapai, kita menjadi gelisah. Kegelisahan semacam itu memang wajar, lazim, dan alami — karena kesenangan sesaat yang kita kejar selalu bergandengan dengannya.

SELAMA KITA MENGEJAR “SUKA”, maka “duka” yang adalah kembarannya, menanti di luar pintu kehidupan kita. Begitu “suka” keluar, masuklah “duka”. Demikian mereka bergantian mengunjungi kita. Para pengunjung setia!

Inilah keadaan orang yang berada di bawah pengaruh rajas. Ketika berhasil, ia bersuka-cita. Ketika gagal, ia berduka. Kadang senang, kadang susah. Ia selalu terombang-ambing dalam lautan samsara — pengulangan yang tidak pernah berhenti.

Samsara “pengulangan” adalah sebab kesengsaraan. Awalnya barangkali menyenangkan, tapi akhirnya selalu membosankan, mengecewakan dan menggelisahkan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



Para kepala keluarga di Gokula mengadakan pertemuan di rumah **Nanda**, kepala desa Gokula. Mereka membahas kedatangan para asura ke desa mereka. Mereka merasa bahwa desa mereka tidak aman dan mereka berpikir sebaiknya mereka pindah ke tempat lain. Adalah **Upananda** kakak dari **Nanda** yang menyarankan agar mereka pindah ke **Brindavan**. Ayah **Upananda** dan **Nanda** bernama **Parjanya** pernah diminta **Rishi Narada** untuk pergi ke Bukit **Nandisvara**. Parjanya melakukan pertapaan di sana selama bertahun-tahun. Setelah itu Parjanya tinggal di situ dengan keluarganya. **Nanda** dan komunitasnya pernah tinggal di daerah tersebut sebelum pindah ke **Gokula**.

Dan komunitas **Nanda** pun berpindah dari **Gokula** ke **Brindavan**. Barisan pedati membawa barang-barang rumah tangga mereka. Para Gopi memakai pakaian terbagusnya, seakan-akan mereka sedang melakukan karnaval. Anak-anak menyanyikan lagu Krishna yang suka berkelakar dengan mereka. Para Brahmana sambil berjalan membaca mantra keselamatan. Rombongan sapi di belakang mereka dikawal para Gopala bersenjata busur dan panah. Para Gopala membunyikan terompet yang terbuat dari tanduk. **Yashoda** bersama **Rohini** berada dalam satu pedati bersama **Krishna** dan **Rama**. Perjalanan yang menyenangkan dan Bukit **Nandisvara** berbahagia menyambut kedatangan mereka.

Konon, **Shiva** pernah berdoa kepada **Narayana** agar diizinkan untuk menyaksikan adegan-adegan kasih sayang antara **Narayana** dengan para bhaktanya. **Shiva** bertapa berabad-abad dan **Narayana** akhirnya mengabulkan permohonannya. **Shiva** akhirnya menjadi Bukit **Nandisvara** di **Brindavan** di mana para Gopi akan menginjak dia dan meninggalkan debu kaki padanya.

Bukit kedua yang subur dan cocok untuk rumput para gembala adalah Bukit **Govardhana**, “Go” bermakna “sapi” dan “**Vardhana**” bermakna “sumber makanan.” Nama **Brindavan** berasal dari “**Brinda/Vrinda**”, nama lain dari tanaman Tulasi. Pada waktu itu banyak sekali tanaman Tulasi di daerah tersebut. Di kaki bukit **Nandisvara** ada sebuah tempat pemujaan **Narasimha Avatara** dan **Varaha Avatara**. **Nanda** dinasihati Muni **Garga** agar memuja **Narasimha Avatara** dan **Varaha Avatara** agar mereka selamat dari gangguan para Asura.

Krishna tinggal di **Gokula** sampai dengan usia tiga tahun empat bulan. Kemudian tinggal di wilayah **Brindavan** sampai usia Krishna sekitar 10 tahun. **Rama** dikenal sebagai anak yang kuat sehingga sering dipanggil sebagai **Balarama** yang bermakna “**Rama** yang kuat.”

“Di **Brindavan** itulah, **Krishna** memulai **Leela**-nya, permainannya! Para Gopi dan Gopala yang rela meninggalkan rumah mereka di **Gokula** dan pindah bersama **Nanda** dan **Yashoda** adalah insan-insan terpilih, manusia-manusia pilihan. Mereka hanya belasan keluarga, tetapi setiap orang dalam keluarga itu adalah para rishi, para pencinta Allah, yang lahir kembali ke dunia hanya untuk mencicipi manisnya cinta! Ya, mereka hanya lahir kembali untuk satu urusan itu saja. Selama sekian masa kehidupan, mereka mengejar ilmu, mendalami spiritualitas, dan bermeditasi, tetapi mereka tetap kering. Pencapaian mereka tidak berlembab, malah banyak di antara mereka yang “jatuh” karena kealotan mereka sendiri. Kemudian, dibantu oleh para dewa atau malaikat yang memang bertugas sebagai pemandu atau **guarding and guiding angels**, akhirnya mereka sadar bahwa “Cinta” adalah Aksara Terakhir. Cinta adalah Aksara Tunggal yang mengandung semua makna.” (Krishna, Anand. (2007). *The Gita Of Management, Panduan bagi eksekutif muda berwawasan modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Pada suatu hari, **Krishna** dan **Balarama** bersama anak-anak lainnya menggembalakan anak-anak sapi di tepi Sungai Yamuna. Seorang asura suruhan Raja **Kamsa** datang untuk membunuh **Krishna**. **Vatsasura**, sang asura tersebut, berwujud anak sapi dan ikut rombongan anak sapi yang digembalakan oleh **Krishna**, **Balarama** dan teman-temannya. **Krishna** menggigit **Balarama**, agar memperhatikan anak sapi perwujudan dari **Vatsasura**. Mereka berpura-pura tidak mengetahui perwujudan sang asura. Setelah dekat, **Krishna** memegang kaki kanan anak sapi tersebut, memutar-mutarkannya dan melemparkannya pada pohon mangga, dan anak sapi tersebut mati. Seberkas cahaya dari anak sapi tersebut jatuh di kaki **Krishna** dan kemudian lenyap.

Dalam kehidupan sebelumnya, dikisahkan bahwa **Vatsasura** adalah putra dari asura **Mura** bernama **Pramil**. Setelah menaklukkan para dewa, dia menjelajahi banyak desa, dan pada suatu ketika sampai ke ashram **Rishi Vasishtha**. **Pramil** melihat Sapi **Nandini** yang merupakan anak perempuan dari Sapi **Kamadhenu**. Dia berhasrat memiliki Sapi **Nandini**, tetapi takut mencurinya, karena dia pernah mendengar cerita tentang para **Vasu** yang membiarkan **Vasu Dyaus** mencuri sapi milik Vasistha. Dikisahkan para **Vasu** kemudian dikutuk harus lahir di dunia dan bahkan **Vasu Dyaus** harus hidup lama di bumi sebagai **Devavrata**.

Pramil kemudian mengubah wujudnya sebagai seorang brahmana yang datang untuk meminta Sapi **Nandini**. **Rishi Vasishtha** mengetahui siapa sejatinya sang brahmana dan berkata, "Saya tahu kau adalah **Pramil** anak **Mura** dan bukan brahmana. Karena kau ingin memiliki anak sapi dengan menipu maka lebih pas kiranya bahwa kau melakukannya dalam tubuh anak sapi!"

Seketika **Pramil** berubah wujud menjadi anak sapi yang kemudian menangis karena menyesal dan mendekati Sapi **Nandini**. **Pramil** dalam wujud anak sapi mengiba, "Selamatkan aku, selamatkan aku!" **Nandini** berkata pelan, "Kutukan **Rishi Vasishtha** tidak dapat ditarik, kutukan tersebut hanya sebuah cara agar kau sadar, menyesali perbuatanmu dan bertobat! Kau belum dapat mengendalikan keinginanmu! Kau harus belajar mengendalikan dirimu! Kau harus melakukan tapa sebagai anak sapi! Aku akan memberkatimu, sehingga di zaman **Dvapara Yuga**, kau akan berbaur dengan sapi milik **Krishna** dan kau akan dibebaskan!"

Vatsasura adalah simbol mentalitas kekanak-kanakan yang tidak dapat mengendalikan diri untuk memenuhi semua keinginannya. Sifat keserakahan yang disebabkan oleh ketidakmampuan manusia dalam mengendalikan diri tersebut dilenyapkan oleh **Sri Krishna**, asalkan dia sanggup bertapa, melatih pengendalian diri.



[Leave a comment >](#)

[Krishna Kecil: Persembahan Pedagang Buah bukan Barter #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [barter](#), [dagang](#), [persembahan](#) on July 24, 2017 by [triwidodo](#)



Apa maksud Nabi? Salahkah Si Sahabat yang berdoa agar terbebaskan dari penderitaan di akhirat? Lagipula, dia sedang melakukan barter, tukar-menukar, “Ya Allah, biarlah aku menderita sekarang, agar nanti tidak menderita lagi.” Dia tidak meminta sesuatu gratis. Oleh Nabi, itu pun dianggap salah. **Barter dengan Tuhan, tukar-menukar dengan Allah? Kita memang berjiwa pedagang dan kita anggap Tuhan pun demikian. Maka, berani-beraninya kita berupaya untuk menjalin hubungan dagang dengan Tuhan.**

Ada “pedagang” yang sedang melakukan perjalanan suci “untuk” memperoleh pengampunan-Nya. Ada pula “pedagang” yang berdoa agar keinginannya tercapai. Apa pun yang kita lakukan, ada buntutnya. Ada “mau”-nya.

Bermohonlah, supaya yang sulit dipermudah bagimu, supaya Dia menuntunmu sepanjang jalan hidup ini, karena Dia pula yang menjadi tujuan hidupmu. Mohonlah bimbingan-Nya. Nasihat ini sekaligus merupakan teguran agar dia tidak “berdagang” dengan Tuhan. Seorang sahabat harus berupaya agar kesadarannya mendekati kesadaran nabi. Dan kesadaran nabi tidak mengenal “hubungan dagang”. Tidak ada barteran, tukar-menukar, dan lain sebagainya. Seorang nabi, seorang avatar, seorang mesias, seorang buddha tidak akan menjalin hubungan dagang dengan Tuhan, dengan Allah, dengan Keberadaan.

Dia berserah diri sepenuhnya, “Bukan kehendakku, Ya Allah, tetapi terjadilah atas Kehendak-Mu!” Seorang Nabi sedang bicara dengan kerumunan. Ada juga doa-doa berbau “dagang” yang mereka ajarkan. Doa-doa semacam itu diperuntukkan bagi mereka yang masih berjiwa dagang, bukan bagi para “sahabat”. Pilihan ada di tangan kita, mau mempertahankan jiwa dagang atau mau bersahabat dengan nabi. Bila mau bersahabat dengan nabi, kita harus pasrah. Harus menerima Kehendak Illahi. Jangan mengeluh, jangan menyangsikan kebijakan-Nya.

Sungai Kehidupan mengalir terus. Dan, kita ikut mengalir bersama sungai itu. Tujuannya apa? Menyatu, bersatu dengan Lautan Keberadaan. Tujuan hidup manusia hanya “satu” – menyatu, bersatu dengan Tuhan. Jika memang demikian, doa apa lagi yang harus Anda ucapkan? Tidak bisa lain, permohonan Anda pun harus satu. “Supaya yang sulit dipermudah; supaya Dia menjadi penuntun, karena Dia pula yang menjadi tujuan hidup.” Aku dalam perjalanan menuju Engkau, Ya Allah, Ya Rabb. Aku tidak tahu, bekal apa yang akan kubutuhkan dalam perjalanan ini. Apa yang harus kuminta? Engkau Maha Tahu!” (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kedua Bersama Jalaluddin Rumi Memasuki Pintu Gerbang Kebenaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Krishna dan **Rama** senang bermain dengan anak-anak sebayanya di halaman rumah dan di jalan. Para Gopi dan Gopala senang dengan anak-anak kecil lucu yang suka menari dan jenaka. Mereka juga senang bermain hujan-hujan di kala musim hujan tiba. **Rohini** dan **Yashoda** sering kewalahan saat mereka bermain lumpur di dekat rumah mereka. **Krishna** dan **Rama** pandai bersandiwara, sehingga para orang tua dan remaja di Gokula tidak pernah tahu bahwa mereka berdua adalah para avatara yang mempunyai tugas khusus berbagi kasih dan menegakkan dharma.

Pada suatu hari ada seorang perempuan **Nisadha** yang sudah tua sebagai pedagang buah datang ke rumah **Nanda**. Kita masih ingat bahwa **Rajarishi Kaushika (Rishi Vishvamitra)** pernah mengutuk putra-putra **Rishi Vasishtha** dan juga kelimpuluh putra raja **Kaushika** sendiri untuk menjadi orang **Nisadha**. Orang-orang **Nisadha** berkehidupan sebagai para pemburu yang sering berpindah-pindah tempat. Para perempuan **Nisadha** kadang membawa buah-buahan ke desa dan menukarnya dengan butir-butir gandum. Kali ini tinggal beberapa butir buah-buahan yang tersisa dan dia menawarkannya di depan rumah **Nanda**.

Krishna kecil mendatangi pedagang buah tersebut dan meminta barter buah-buahan yang dibawanya dengan butir-butir gandum dari rumahnya. Sang perempuan pedagang tersenyum dan mengangguk. **Krishna** kecil masuk ke rumah membawa butir-butir gandum dengan kedua telapak tangannya yang kecil menemui sang pedagang di jalan. Akan tetapi, sepanjang perjalanan, butir-butir gandum tersebut berjatuhan dan tinggal sedikit tersisa di telapak tangan yang diserahkan ke sang pedagang. Sudah bolak-balik **Krishna** mengambil butir-butir gandum dari rumahnya dan membawanya ke sang pedagang dan selalu saja tercecer di jalan dan tinggal sedikit yang tersisa di telapak tangannya.

Sang pedagang tersenyum penuh kasih kepada **Krishna** kecil. Butir-butir gandum tersisa diletakkan sang pedagang ke keranjang. Dan kali ini sang pedagang memegang kedua telapak tangan **Krishna** yang lucu dan kecil. Sang pedagang mengambil seluruh sisa buah yang ada di keranjangnya dan memberikan kepada **Krishna** kecil yang segera didekapkan ke dada kecil **Krishna**. Sang perempuan tua pedagang tersenyum bahagia dapat menyenangkan anak kecil yang sangat menawan. Sang pedagang kemudian pamit kepada anak kecil tersebut dan meneruskan perjalanannya. Sudah seharian sang perempuan pedagang berjalan dan dia ingin beristirahat di bawah pohon yang rindang. Kala itu sang perempuan terkesima melihat isi keranjang, ternyata butir-butir gandum yang jumlahnya sedikit yang dibawa anak kecil tersebut berubah menjadi banyak permata yang sangat berharga.

Sang perempuan tua pedagang buah-buahan segera menemui keluarga dan beberapa kerabat dalam kelompoknya. Dia menceritakan kejadian yang menimpanya. Kemudian mereka bersepakat menghentikan kehidupan mereka sebagai pemburu binatang liar yang suka berpindah. Mereka mulai hidup menetap, bertempat tinggal di pinggir sebuah hutan. Mereka dapat hidup layak dengan banyaknya permata yang didapat perempuan tersebut. Mereka menanam pohon buah-buahan di sekitar tempat tinggal mereka. Mereka hidup berbahagia dan tidak berburu dan makan hewan liar lagi. Dan sang perempuan tua menjadi menjadi wanita bijak yang selalu berdoa kepada Gusti yang telah mengubah kehidupan mereka.

Pedagang perempuan tua dari suku **Nisadha** menggambarkan keadaan seseorang yang lahir dalam keadaan kurang menguntungkan disebabkan karma-karma kurang baik yang pernah dilakukannya di kehidupan sebelumnya. Akan tetapi, dengan berkesadaran kasih, ia melakukan semua kegiatannya sebagai persembahan kepada Gusti, berkarya untuk Gusti, dengan mudah dia mencapai Kesadaran Tertinggi.

Bhagavan Vyasa menceritakan tentang seorang pedagang kecil. Sang pedagang kecil tidak hanya memikirkan keuntungan pribadinya, akan tetapi dia juga melakukan persembahan kepada **Krishna** kecil. Dia tidak berjiwa dagang. Dagang adalah pekerjaannya, sehingga setiap hari dia harus berdagang, akan tetapi dia mempunyai hati nurani, tidak semuanya dikalkulasikan dengan untung-rugi. Sang pedagang mendapatkan anugerah sebuah kesempatan untuk mempersembahkan barang dagangannya kepada **Krishna** secara tulus. Tidak semua orang mendapat kesempatan tersebut, dan sang pedagang tanpa sadar telah menggunakan kesempatan dengan baik. Sang pedagang berhasil karena dia melepaskan kalkulasi untung-rugi dari pikiran dan dia menggunakan hati nuraninya.

Bhagavan Vyasa memberikan nasihat secara tersirat dalam kisah pedagang buah dengan **Krishna** kecil: Barterlah kisah pedagang buah dengan sesama manusia untuk menghidupimu dan kepada Gusti persembahkan semuanya dengan tulus penuh kasih. Barter, maksudnya berdagang dengan kesetaraan, sama-sama mendapat manfaatnya. Dan kepada Gusti dalam wujud manusia yang memerlukan bantuan lakukanlah persembahan dengan tulus.

Raja **Parikhsit** tertegun mendengar kisah yang disampaikan oleh **Rishi Shuka**, “Luar Biasa! Betapa berbahagianya sang perempuan tua bisa melihat dan memegang tangan **Sri Krishna**. Dan nasib buruk yang menimpanya berubah menjadi kebahagiaan. Terima kasih Guru yang telah memberikan mutiara-mutiara berharga kepada kami. Tanpa wejangan Guru kami belum tahu apa-apa. Bahkan sampai saat ini pun kami merasa bahwa Guru adalah sumber kebijaksanaan yang tak ada habisnya. **Namaste!**”

“Persembahan penuh kasih, penuh devosi seorang panembah – entah itu sehelai daun, sekuntum bunga, buah, ataupun sekadar air – niscayalah Ku-terima dengan penuh kasih pula.” Bhagavad Gita 9:26

.....
Lewat ayat ini, *Krsna* menghapuskan tradisi perantara antara kita dan Sang Jiwa Agung, Parabrahman, Paramatma, Tuhan. Tidak ada calo. Hubungan kita langsung – direct. Berilah dia.

Persembahkanlah daun lembaran kehidupan kita dari hari ke hari – setiap hari. Berkaryalah dengan semangat panembahan. Layani keluarga; perusahaan tempat kita bekerja, masyarakat – layani semua dengan penuh kasih, dengan melihat wajah-Nya yang berada di balik setiap wajah.

Persembahkanlah Bunga Hati yang telah mekar, yang indah, tidak layu. Persembahkanlah kasih yang senantiasa baru, dinamis, segar. Tidak basi.

Dan, persembahkanlah Buah Perbuatan, “Apa pun yang kulakukan Gusti, adalah persembahanku yang hina dan dina bagi-Mu. Terimalah Tuhan-Ku”.

Persembahkanlah Air Perasaan yang terdalam. Perasaan terdalam itulah sumber kasih, cinta. Cair, mengalir terus, bersih, jernih. Itulah Jiwa. Persembahan “diri” kepada Sang Pribadi Agung. Persembahkanlah Jiwa kepada Jiwa Agung. Dikutip dari buku (**Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma**)

Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online
 + Neo Interfaith Studies
 + Neo Transpersonal Psychology
 + Ancient Indonesian History and Culture
 - WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM -

YOGA & MEDITASI PROGRAM
 Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia
 Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment
 Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga
Pukul 18.50 - 20.30 WIB
 Info: 082227774618
 Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
 Jl. Kaliorang KM. 8,5 - Perum Dayu Permai P18
 www.akjoglosemar.org

[Leave a comment »](#)

[Krishna Kecil: Merobohkan Pohon Arogansi Kekayaan #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [arogansi](#) on July 23, 2017 by [triwidodo](#)



Rasa kepemilikan atau *possesiveness*, dan keterikatan muncul dari *doership*, rasa “melakukan.” *Doership*, berarti “Aku” melakukan – Kemudian, karena “aku” melakukan, maka muncullah keterikatan dengan hasil dari pekerjaan-“ku”. Muncul rasa kepemilikan terhadap benda-benda, harta-kekayaan yang semuanya “ku” – peroleh karena kerja-keras “ku”, jerih-payah “ku”.

Ketika badan, indra gugusan pikiran serta perasaan, dan sebagainya berkomplot, bersama-sama mengaku sebagai *doer*, yang berbuat, pelaku – maka, bersama-sama pula mereka mengikat diri dengan dunia benda, dengan hasil dari pekerjaan mereka.

Padahal, materi sebagai hasil perbuatan-“ku” senantiasa berubah, senantiasa berpindah tangan. Tidak langgeng, tidak abadi. Maka, segala kenikmatan yang kita peroleh darinya tidak abadi pula. Apa yang masih ada di dalam genggamannya kita saat ini, sesaat lagi akan berada di genggamannya orang lain, inilah yang menyebabkan suka-duka.

Untuk membebaskan diri dari dualitas suka-duka; saat ini senang, sesaat lagi gelisah; untuk meraih kebahagiaan sejati – kita mesti mencabut rasa *doership* dari akar-akarnya. Aku bukan pelaku. Sebab itu apa pun hasil dari laku yang “terjadi” lewat badan ini, bukan pula milikku.

Aku adalah Jiwa, percikan Jiwa Agung. Alam benda adalah penjabaran dari kekuasaan-Nya. Semuanya milik Dia, Dia, Dia, dan hanya Dia. **Penjelasan Bhagavad Gita 5:8 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)**



Setelah ngobrol dengan para Gopi, **Yashoda** kembali ke dapur dan para Gopi meninggalkan tempat tersebut. **Krishna** kecil hanya tersenyum melihat ibunya meninggalkan dia. Pikiran **Yashoda** masih terikat dengan **Krishna**. Sambil memasak dan melakukan rumah tangga lainnya, **Yashoda** selalu ingat pada **Krishna** kecil yang membahagiakan. Wajah **Krishna** yang tersenyum dengan jenaka tak dapat lepas dari pikirannya. **Yashoda** segera menyelesaikan pekerjaannya di dapur sambil mengingat-Nya. Setelah menyelesaikan pekerjaannya, **Yashoda** segera kembali kepada-Nya. Ingat selalu kepada-Nya itulah zikir. **Yashoda** adalah contoh seseorang yang tidak tersibukkan oleh urusan dunia, dia selalu ingat kepada-Nya.

Tidak berapa lama, **Yashoda** dan para Gopi mendengar ada bunyi pohon besar jatuh dua kali di halaman. **Yashoda** dan para Gopi berlarian datang dan mereka menyaksikan **Krishna** kecil berada di antara dua pohon kembar di halaman rumah yang roboh. **Krishna** masih terikat dengan tempat penumbuk.

Anak-anak kecil bercerita, bahwa mereka melihat **Krishna** menarik tempat penumbuk dia diikat ke halaman dan tali pengikat tersebut tersangkut pada salah satu akar pohon, sehingga pohon tersebut menjadi roboh tertarik oleh **Krishna**. Anak-anak kecil berkata bahwa **Krishna** masih menarik lagi dan tersangkut pohon lainnya sehingga akhirnya kedua pohon itu roboh. Selanjutnya, anak-anak kecil tersebut menyampaikan bahwa mereka melihat ada dua manusia bercahaya berlutut di hadapan **Krishna** dan kemudian lenyap.

Akan tetapi, siapa yang percaya dengan cerita anak-anak kecil? Yang penting bagi **Yashoda** dan para Gopi adalah **Krishna** selamat dan mereka bersyukur pada Gusti. Setelah pada kisah sebelumnya atas Kehendak **Krishna** sendiri, Dia bersedia diikat *bhakta*, devoti **Yashoda**, akan tetapi dia tidak mengikuti Kehendak *bhakta*, devoti-Nya.

Kisah dua pohon kembar

Adalah sebuah kisah di balik kedua pohon kembar di depan rumah **Nanda**. **Nalakuvera** dan saudaranya **Manigriva** adalah anak-anak Dewa Kemakmuran **Kubera**. Sebagai putra-putra seorang kaya mereka suka berfoya-foya. Pada suatu hari **Nalakuvera** dan saudaranya sedang bermain air dengan gadis-gadis surgawi di sungai tatkala **Rishi Narada** kebetulan lewat di tempat tersebut.

Ketika gadis-gadis tersebut melihat **Rishi Narada**, mereka segera berpakaian dan menghormati kepada sang rishi. Akan tetapi, kedua bersaudara putra **Kubera** tersebut begitu asyik sehingga hanya menoleh sebentar dan melanjutkan kesenangan mereka.

Rishi Narada kecewa dengan **Nalakuvera** dan **Manigriva**, yang lupa diri karena kelebihan harta dengan berfoya-foya dengan wanita dan anggur. Bila mereka terus melakukan hal yang demikian tanpa taubat, maka mereka semakin jauh dari jalan ilahi dan mudah tergabung dengan kelompok asura. **Rishi Narada** kemudian mengutuk mereka menjadi pohon. Selama menjadi pohon, mereka bertapa, tanpa pindah tempat dan berbuat baik dengan melayani kebutuhan manusia.

Pohon memberikan kayu, ranting, buah-buahan dan perlindungan dari teriknya matahari, serta dedaunannya menghasilkan oksigen bagi manusia. Mereka akan kembali ke kahyangan setelah bertemu **Krishna**, setelah kesalahannya diampuni, setelah sadar bahwa kenyamanan dunia hanya bersifat sementara, setelah sadar bahwa dunia ini hanya bayang-bayang-Nya, setelah sadar untuk memfokuskan diri pada Dia dan tidak memfokuskan diri pada bayang-bayang-Nya.

Ketika **Krishna** kecil menyeret tempat penumbuk dengan tali dan tersangkut pada kedua pohon tersebut, pohon-pohon tersebut menjadi roboh dan mereka bebas dari hukuman. Keduanya segera bersujud kepada **Krishna** dan kembali ke kahyangan. Di sini pohon kembar adalah simbol dari arogansi karena memiliki banyak kekayaan. Dan arogansi tersebut dirobohkan oleh **Sri Krishna**.

Akhirnya, kedua putra Dewa Kemakmuran **Kubera** sadar dan tunduk kepada **Sri Krishna**. Seperti kutipan dalam buku *The Ultimate Learning* berikut:

“Wahai Hyang Mahamenawan! Selama ini aku menjadi budak ambisi dan keinginan-keinginanku, Aku telah jatuh dalam lumpur hawa nafsu pancaindra. Gusti, aku tak mampu menggapai-Mu, namun Kau dapat menemukanku. Aku tak berdaya, Engkau Mahadaya. Aku hanyalah debu dibawah kaki suci-Mu, angkatlah diriku dan berkahilah daku dengan kasih-Mu!” Mengapa? Mengapa selama ini kita menjadi budak ambisi dan keinginan-keinginan kita sendiri? Karena kita terpesona oleh dunia benda, oleh bayangan Hyang Mahamenawan. Memang, bayangan-Nya saja sudah penuh pesona. Namun alangkah tidak beruntungnya jika kita berhenti pada bayangan. Betapa meruginya kita jika kita tidak menatap Ia Hyang Terbayang lewat dunia benda ini. Ambisi dan keinginan kita sungguh tidak berarti, karena semuanya terkait dengan bayang-bayang. Kita mengejar bayangan keluarga, kekuasaan, kekayaan, kedudukan, ketenaran, dan sebagainya. Keinginan kita sungguh sangat miskin. Ambisi kita adalah ambisi para pengemis. Hyang Mahamenawan adalah raja segala raja. Ia adalah Hyang Terdekat, kerabat yang tak pernah berpisah, sementara kita masih menempatkan keluarga sejajar dengan-Nya. Sungguh sangat tidak masuk akal. Silakan melayani keluarga. Silakan mencintai kawan dan kerabat. Tetapi jangan mengharapkan sesuatu dari mereka semua, karena dinding kekeluargaan pun bisa retak. Persahabatan dapat berakhir. Kemudian, kau akan kecewa sendiri. Kekuasaan apa, kekayaan apa, kedudukan apa, dan ketenaran apa pula yang menjadi ambisimu? Jika kau menyadari hubunganmu dengan Ia Hyang Mahakuasa, dan Mahatenar adanya, saat itu pula derajatmu terangkat dengan sendirinya dari seorang fakir miskin, hina, dan dina menjadi seorang putra raja, seorang raja.” (Krishna, Anand. (2010). *The Ultimate Learning Pembelajaran Untuk Berkesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



[Leave a comment >](#)

[Krishna Kecil: Bisakah Gusti Diikat? Yashoda Bisa? #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [berkah Gusti](#) on July 22, 2017 by triwidodo

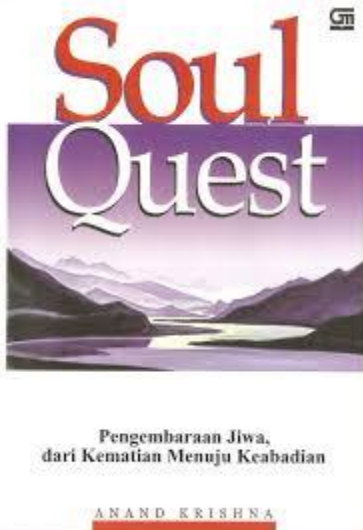


Kita diikat Gusti, bisakah kita mengikat Gusti?

Adakah sebuah tempat di mana tidak ada Tuhan? Ya, ada. Ya dan tempat itu adalah mind manusia. Mind bisa menerima Tuhan, bisa juga menolaknya. Ia bisa menempatkan Tuhan begitu jauh, bisa pula mendekatkan-Nya. Mind adalah bagian kekuatan Tuhan yang membuatmu statis berada dalam satu tingkat kesadaran. Dan tingkatan itu bisa keduniawian, keilahian, bisa juga bersifat seperti malaikat dan bisa juga bersifat kebinatangan. Mind adalah halangan dari perjalanan. Mind membuatmu berjalan di tempat.

Tapi saya pikir mind itu tidak pernah bisa diam di satu tempat. Ia bergerak sepanjang waktu. Seperti seekor ternak yang diikat pada sebuah pohon. Jika tali ikatannya panjang, ternak itu bisa berlarian ke sana kemari dan menyadari ikatannya. Kebebasan gerakannya dibatasi oleh panjang tali ikatannya. Tapi pohon apa yang digunakan untuk mengikat ternak itu? Tuhan. Tapi ia bisa menolak Tuhan. Ya, karena tali pengikatnya panjang dan ia tak bisa melihat pohon di mana ia diikat.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Soul Quest, Pengembaraan Jiwa dari Kematian Menuju Keabadian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Yashoda adalah seorang ibu rumah tangga yang rajin, bila pembantunya sedang sibuk melakukan pekerjaan rumah tangga, maka dia tidak segan-segan bekerja sendiri membantu pembantunya.

Pada suatu hari, saat **Yashoda** mengaduk susu untuk membuat mentega di luar dapur, **Krishna** kecil yang merasa lapar mendatanginya. **Krishna** lama memandang wajah ibunya yang cantik yang sedang sibuk mengaduk susu dalam periuk. **Yashoda** tersenyum dan kemudian memangku **Krishna** kecil dan membiarkan tangan kecil **Krishna** ikut memegang pengaduk susu, kemudian bersama-sama dengan **Krishna** mengaduk susu dalam periuk. Ada rasa bahagia yang mengalir dalam diri **Yashoda**. Dia betul-betul merasa bahagia memiliki seorang anak yang menjadi sumber kebahagiaan dirinya. **Yashoda** walau tidak sadar bahwa dia sedang mengaduk bersama Gusti yang mewujud sebagai anak kecilnya, **Yashoda** merasakan kebahagiaan yang luar biasa.

Akan tetapi, rasa bahagia tersebut terhenti, kala dia membaui adanya bau gosong masakan di dalam periuk di dapur. **Yashoda** segera meninggalkan **Krishna** kecil dan menengok masakannya di dapur. Setelah beberapa lama, ketika **Yashoda** balik ke tempat semula, dia melihat periuk sudah pecah dan mentega yang sudah jadi hilang dan **Krishna** tidak nampak. **Yashoda** tersenyum sambil berpikir bahwa **Krishna** telah memecahkan periuk dengan memukulnya memakai pengaduk, kemudian mengambil mentega dan bersembunyi. **Yashoda** walaupun belum sadar siapa sejatinya **Krishna**, dia telah mengasihi sepenuh hati.

Sambil membawa kayu pengaduk **Yashoda** mencari **Krishna** dan menemukannya sedang duduk di atas batu tempat menumbuk yang terletak di halaman sambil memakan mentega. Ada beberapa kera di depannya yang juga diberi mentega olehnya. **Yashoda** berpikir **Krishna** kecil memang nakal dan bila ia dipukul dengan pengaduk, walau pukulan pelan untuk menegur tindakannya, terbit juga rasa kasihan. Anak kecil nakal itu sudah biasa.

Kemudian **Yashoda** berupaya mendekati **Krishna** untuk menangkapnya. Tiba-tiba **Krishna** melihat **Yashoda** datang dengan kayu pengaduk dan **Krishna** lari, berpura-pura takut kepada **Yashoda**.

Dan terjadilah kejar-mengejar antara **Yashoda** dengan **Krishna**. **Krishna** kecil sangat lincah dan cukup sulit bagi **Yashoda** untuk menangkapnya. Keringat **Yashoda** bercucuran dan ikatan rambutnya terlepas menambah kecantikannya. Akhirnya, **Krishna** tersenyum dan membiarkan dirinya dipegang oleh **Yashoda**.

Yashoda berkata, “**Krishna**, kamu jangan nakal! Lain kali jangan memecahkan periuk dan mengambil mentega, mintalah padaku akan kuambilkan! Sekarang ibu akan ke dapur lagi, tetapi kau harus kuikat, agar tidak nakal lagi! Nanti setelah dari dapur akan kulepaskan ikatanmu!”

Yashoda kemudian mengambil tali pengikat sekitar 4 depa, mengikat batu penumbuk dan kemudian akan mengikat **Krishna**. Dalam pikiran **Yashoda** biarlah **Krishna** bisa bergerak, tetapi tidak jauh. Akan tetapi, **Yashoda** kaget karena talinya kurang panjang untuk mengikat badan **Krishna**. **Yashoda** menyambung tali tersebut dengan tali lainnya, dan masih kurang panjang juga, sampai seluruh tali di dalam rumah diambilnya tetap kurang panjang juga.

Para **Gopi** berdatangan melihat kejadian tersebut. **Yashoda** sampai kewalahan menyambunginya dengan tali-tali lainnya. **Krishna** kecil hanya tersenyum dan setelah merasa cukup mempermainkan ibunya, **Krishna** kemudian membiarkan dirinya diikat oleh **Yashoda**.

Kita melihat pesan yang disampaikan dalam kisah ini bahwa Berkah Gusti memegang peranan pokok. Bisakah kita mengikat Gusti? Bisakah Gusti diikat oleh Bhakta yang mengasihinya? **Yashoda** pun tidak berhasil mengikat **Krishna** kecil, kecuali saat **Krishna** membiarkan dirinya diikat. Walaupun bersedia diikat, apakah Gusti patuh pada yang mengikatnya dan tidak bergerak? Tidak juga! Dia tetap bergerak sesuai kehendak-Nya! Seperti dalam kisah Srimad Bhagavatam selanjutnya?

Bagaimanapun sesungguhnya kita terikat dengan Gusti

“Tiada sesuatu di luar-Ku, Dhananjaya (Arjuna, Penakluk Kebendaan). Seperti rangkaian manikam yang terbuat dari benang, dan terikat dengan benang itu sendiri — semuanya terikat pada-Ku, dengan-Ku.” Bhagavad Gita 7:7

Ayat ini sering disalahartikan — kata manikam diterjemahkan sebagai mutiara, “seperti rangkaian mutiara yang terikat dengan benang”. Tidak, maksudnya bukanlah demikian. Mutiara dan benang yang digunakan untuk mengikatnya tetaplh dua hal yang beda — benang adalah benang, dan bersifat beda dari mutiara yang diikatnya untuk menjadi tasbih, japa-mala, rosario, atau gantri.

Tidak demikian yang dimaksud Krsna. Manikam di sini bukanlah permata atau mutiara — tapi biji-bijian yang terbuat dari knots atau ikatan/simpul tali itu sendiri. Dengan mengikat seutas tali berulang-kali di satu tempat yang sama, kita membuat cluster, gumpalan tali yang memberi kesan seperti biji permata, seperti manikam. Jadi, alam semesta ini, termasuk badan, indra, pikiran, perasaan, inteligensia — semuanya adalah seperti clusters tali yang terikat dengan tali — adalah bagian dari tali itu sendiri.

CLUSTER INI TAK-TERPISAHKAN DARI TALI. Manikam ini terbuat dari tali yang sama. Dengan pengertian inilah semestinya kita memahami hubungan Gugusan Jiwa atau Purusa dan Prakrti — alam roh, alam energi, dan alam benda, alam materi. Sesungguhnya alam benda atau alam materi adalah “ikatan-ikatan berulang-ulang” — sehingga kita memperoleh kesan seolah cluster yang terbuat dari ikatan-ikatan itu adalah permata, dan hanya dipersatukan oleh seutas tali pengikat.

Tidak demikian. Kita sesungguhnya terbuat dari-Nya. Kita tidak terpisah. Saat ini berupa cluster atau gumpalan — maka memberi kesan biji permata. Tetapi, jika ikatan ini dibuka — maka tidak ada lagi kesan biji yang terpisah. Gumpalan tali yang terikat-ikat ini, menyatu kembali dengan seutas tali yang mengikatnya. Semuanya adalah permainan Sang Jiwa Agung. Dialah awal, tengah, dan akhir segala sesuatu — baik yang terlihat, maupun yang tidak terlihat. Dikutip dari buku (**Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma**)



[Leave a comment »](#)

[Nanda, Yashoda dan Rohini: Past Life Insan Mulia #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [reinkarnasi](#) on July 22, 2017 by triwidodo

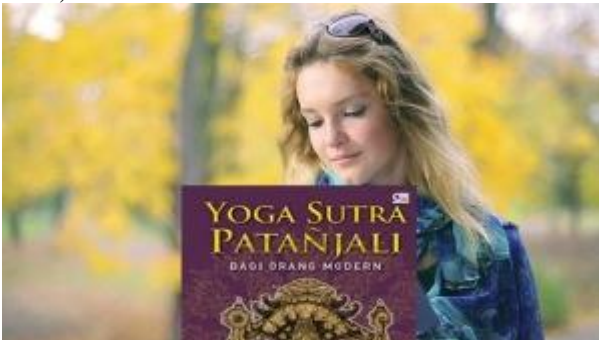


Makin banyak “saldo” materi yang kita miliki—berupa keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi, obsesi, harapan, impian, dan sebagainya—, makin terikatlah Jiwa dengan dunia benda. Dengan demikian, setelah kematian badan, setelah kendaraan badan rusak, la—Jiwa Individu—mencari badan baru supaya tetap berada di alam benda.

BERARTI, ADALAH KITA SENDIRI YANG MENYEBABKAN TERJADINYA KELAHIRAN-ULANG. Reinkarnasi terjadi karena fatwa dari diri kita sendiri, dan untuk diri sendiri pula. Tiada kekuatan lain yang menentukannya.

Saya menggunakan istilah fatwa, yang sekarang sudah mengalami Indonesianisasi, walau maknanya terdistorsi. Pengertian fatwa adalah sebagai opini—bukan sebagai keputusan berkekuatan hukum negara, sebagaimana sering disalahartikan. Dalam pengertian itulah, saya gunakan istilah fatwa-karena dalam bahasa kita tiada istilah lain yang lebih tepat untuk menjelaskan alasan “terjadinya” reinkarnasi atau keberadaan-ulang.

Adalah opini kita sendiri, fatwa kita sendiri, yang menentukan kelahiran-ulang kita. Opini atau Fatwa ini terbentuk oleh, lahir dari segala keinginan dan obsesi yang membuat kita terperangkap dalam alam yang sama. Bahkan, di antara “orang-orang” yang sama—tidak jarang dalam keluarga yang sama—lingkungan yang sama. Penjelasan **Yoga Sutra Patanjali IV.2** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2015). *Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Mereka yang lahir karena obsesi maupun karma bersamaan dengan kelahiran Sri Krishna, adalah insan-insan suci pilihan, mereka cukup sekali lahir di bumi. Akan tetapi bila kita mempunyai obsesi keduniawian, akan makan banyak episode kehidupan untuk menyelesaikan dan ada kemungkinan tidak selesai bahkan sampai waktu daur ulang alam tiba.

Rishi Shuka berkata, “Aku akan bercerita tentang **Vasu Drona**, yang agar dibedakan dengan **Dronacharya**, Pandita **Drona**, guru para Pandava dan Kaurava. **Vasu** adalah dewa yang mewakili unsur alam. Dalam kehidupan sebelumnya, **Nanda** adalah **Vasu** terbaik dengan pasangannya **Dhara** yang merupakan kehidupan sebelumnya dari **Yashoda**.

“Di Gunung Gandhamadana, dekat ashram **Rishi Gautama**, di tepi Sungai Suprabha, **Vasu Drona** dan **Dhara** bertapa ribuan tahun agar dapat melihat langsung wajah **Narayana**. Ketika tapa mereka belum membuahkan hasil, mereka memutuskan untuk masuk telaga api pembakaran.

“Kemudian terdengar suara, “Wahai, **Vasu** terbaik! Dalam kehidupan berikutnya di atas bumi, kalian akan melihat **Narayana** di mana para yogi pun tak dapat melihat-Nya, di mana pikiran para filsuf tak dapat mencapai-Nya, di mana **Brahma** dan para dewa menghormati-Nya. Ia akan menjadi anak kalian.

“Mendengar suara tersebut, **Vasu Drona** dan **Dhara** membatalkan maksudnya masuk ke dalam api dan dengan bahagia pulang ke rumah. Dalam kehidupan berikutnya mereka lahir sebagai **Nanda** dan **Yasoda**.”

Raja **Parikhsit** sangat bersyukur atas penjelasan **Rishi Shuka** dan kembali berkata, “Wahai Guru, kami pernah mendengar dari Guru bahwa di kehidupan sebelumnya **Vasudeva** dan **Devaki** adalah **Rishi Kasyapha** Yang Agung dan Bunda **Aditi**, kemudian siapakah **Rohini**, wanita yang beruntung melahirkan **Balarama**?”

Rishi Shuka melanjutkan kisahnya, “Pada suatu hari, **Aditi**, ibu para dewa, mengirimkan pesan kepada **Rishi Kasyapha** agar segera datang kepadanya. **Aditi** menunggu sang suami dan memperkirakan sang suami berada dalam perjalanan menuju rumahnya.

Kemudian **Aditi** mendengar bahwa **Rishi Kasyapha** masih bersama **Kadru**, istri **Rishi Kasyapha** yang lain, ibu para ular, dan belum segera menemuinya.

Karena kecewa, **Aditi** mengutuk **Kadru** bahwa **Kadru** tidak punya hak hidup di Kahyangan. Dia akan dilahirkan dalam kandungan manusia di bumi.

Mendengar kutukan kepadanya lewat seorang utusan, **Kadru** balas mengutuk bahwa **Aditi** juga harus berada dalam kandungan manusia dan hidup di bumi sehingga mengalami usia tua dan mati. Apa pun kisah yang melatarbelakanginya, **Rishi Kasyapha**, **Aditi**, **Kadru** adalah insan mulia yang harus lahir di bumi sebagai orang dekat **Sri Krishna**.

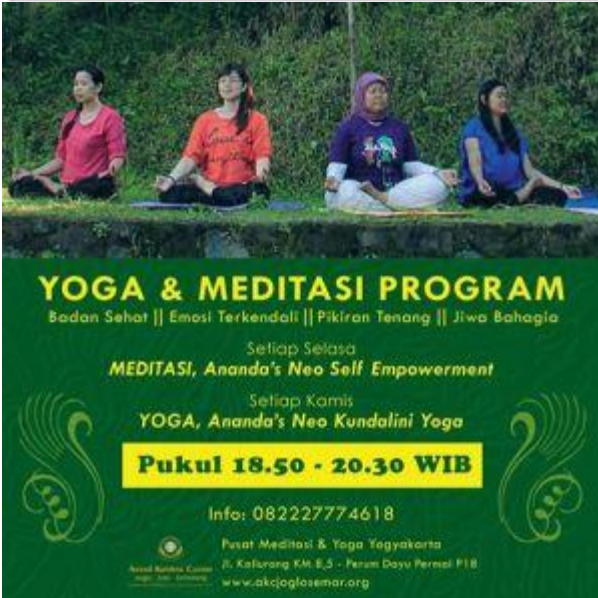
Rishi Kasyapha berkata bahwa bila **Kadru** berada di bumi, dia juga pergi mengikutinya dan berpesan bahwa **Kadru** tidak perlu menangis, karena dia akan melihat dan berbicara langsung dengan **Narayana**. Setelah berbicara demikian **Rishi Kasyapha** mendatangi rumah **Aditi**. **Rishi Kasyapha** dapat menenangkan dan membahagiakan **Aditi** sehingga nantinya lahir **Dewa Indra**, raja para dewa.

Dalam kehidupan di bumi, **Aditi** menjadi **Devaki**, **Kadru** menjadi **Rohini** dan **Rishi Kasyapha** menjadi **Vasudeva** ayah dari **Krishna**.

Silakan baca Kisah **Kadru** kala berseteru dengan **Vinata** yang juga merupakan istri **Rishi Kasyapha** tentang Kisah **Garuda** dalam Tautan berikut:

<https://kisahspiritualtaklelangzaman.wordpress.com/2016/08/19/dari-anak-saleh-menuju-kendaraan-tuhan/>

Silakan ikuti kisah **Srimad Bhagavatam** berikutnya.....



[1 Comment »](#)

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)

- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

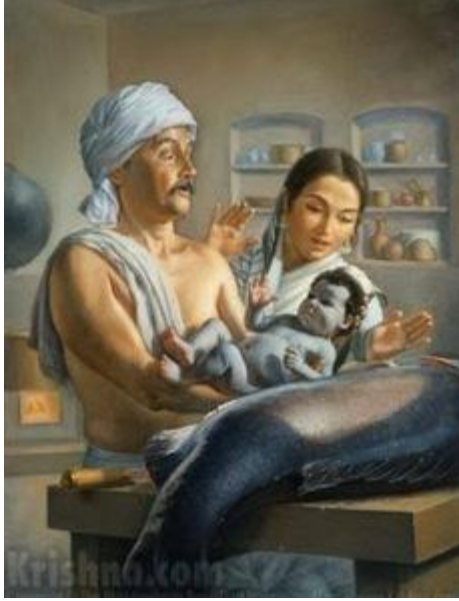
KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for August, 2017

[Pradyumna Putra Krishna: Reinkarnasi Kamadeva #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [reinkarnasi](#) on August 30, 2017 by triwidodo



Ketika satsang dengan Bapak Anand Krishna di Jogja, seorang mahasiswi bertanya apakah jodoh itu mempunyai keterkaitan karma atau upaya kita. Beliau menyampaikan (ini sesuai tingkat pemahaman penulis tentang penjelasan Beliau), bahwa pada waktu kita hidup kita mempunyai hutang-piutang karma dengan banyak orang. Pada saat lahir kembali, kita dan banyak orang terkait dengan karma kita juga lahir kembali. Kita perlu menyelesaikan hutang-piutang karma tersebut (baik karma baik maupun karma buruk). Karena dalam tubuh-tubuh yang baru, maka penyelesaian karma tersebut bisa lewat bermacam-macam. Bisa saja ibu menjadi istri, saudara perempuan atau sahabat menjadi istri atau pasangan, jodoh kita. Istri kita (jodoh kita) pasti mempunyai keterkaitan hutang piutang karma dengan kita.

Silakan simak video youtube: [Reincarnation: A Secret Revealed \(by Swami Anand Krishna\) – YouTube](#)

Pada waktu itu secara klinis kita sudah dinyatakan mati. Secara fisik kita sudah mati. Pada waktu itu pemutaran kembali film kehidupan kita berjalan. Dan pemutaran kembali tetap berjalan karena mesin tetap berjalan. Mesin tetap berjalan karena masih ada sisa napas tertinggal. Seperti fan, kipas angin, walau sudah dimatikan tetap ada listrik yang mengalir, dan baling-baling fan tetap bergerak sampai waktunya berhenti. Walau otak kita sudah tidak berfungsi, tetap ada energi tertinggal. Dan menggunakan energi yang ada mind (bukan brain) memutar kehidupan selama hidup. Bukan semua impresi tetapi impresi utama. Impresi utama, memori utama akan kembali.

Berdasarkan itu, sebelum gelap total, Soul (Jiwa) mempunyai program: Untuk kehidupan ke depan aku akan mencari orangtua seperti itu. Dalam kehidupan ke depan aku akan hidup dalam keluarga seperti itu. Apabil soul tetap berfokus pada keluarga tersebut, dia akan segera lahir kembali di keluarga tersebut.

Kamadeva lahir kembali sebagai Pradyumna

Pada suatu saat **Kamadeva**, dewa kama yang juga disebut **Manmatha**, sang pengaduk cinta menuju ke tempat **Shiva**. **Kamadeva** memasuki tempat tinggal **Shiva** secara diam-diam, bersembunyi di balik batu dan melihat **Shiva** yang sedang melakukan meditasi. Pada saat yang sama, **Parvati** datang ke sana sedang bangkit setelah membungkuk rendah bersujud kepada **Shiva**, pakaian atas nya tersibak sedikit. Tepat pada saat itu, **Kamadeva** memanah **Shiva** dengan panah cinta. Dan pikiran **Shiva** terpengaruh sedikit. Mencermati hal ini, **Parvati** merasakan sukacita dalam hati.

Tetapi **Shiva** kemudian sadar, mengapa musim semi datang bukan pada saatnya dan dia melihat **Kamadeva** sedang bersembunyi. **Shiva** kemudian mengarahkan mata ketiganya kepadanya dan terbakarlah **Kamadeva**. **Parvati** pingsan melihat hal tersebut dan ketika bangun **Shiva** sudah pergi dari tempat tersebut. **Parvati** kemudian bertapa sampai akhirnya **Shiva** terketuk hatinya dan menikahi **Parvati**.

Niat **Kamadeva** sendiri mulia. Pada saat itu dunia sedang dikuasai Raja Asura **Tarakasura** yang tidak terkalahkan dan hanya bisa dikalahkan oleh putra yang akan dilahirkan oleh **Shiva** dan **Parvati**.

Silakan baca kisah terkait:

<https://kisahspiritualtaklekgzaman.wordpress.com/2013/08/20/membangkitkan-asmara-shiva-kisah-kamadeva-dalam-kitab-lalitopakayana/>

Rathi isteri **Kamadeva** sedih dan menghadap **Vishnu** apakah dia dapat bertemu dengan **Kamadeva** lagi. **Vishnu** mengatakan bahwa pada zaman Dvapara Yuga **Kamadeva** akan lahir sebagai **Pradyumna** putra Avatara **Vishnu** dan **Rathi** akan lahir sebagai **Mayavati** pelayan Raja Asura **Sambhara**.

Raja **Sambhara** yang diramalkan akan dibunuh anak **Krishna** menculik bayi **Pradyumna** dan melemparkannya ke laut. Seekor ikan besar menelan sang bayi, dan ikan tersebut terjaring nelayan dan di bawa ke istana **Sambhara**.

Juru masak istana saat memotong ikan, menemukan bayi dalam perut ikan dan diserahkan kepada kepala pelayan bernama **Mayavati**. Bayi **Pradyumna** dirawat **Mayavati** sampai menjadi besar dan tampan. Rishi Narada datang dan memberitahu **Mayavati** bahwa **Pradyumna** adalah titisan dari **Kamadeva**, sedangkan **Mayavati** adalah titisan dari **Rathi**, isteri **Kamadeva**.

Menyelesaikan karma, membersihkan dan mengembangkan Jiwa

Semua hubungan manusia di dunia adalah diperoleh dari karma, tindakan sebelumnya. Dengan tubuh yang baru dan tubuh-tubuh lain yang berkaitan ada ikatan karma, oleh karena itu bisa saja seorang ibu bisa menjadi istri atau saudara perempuan di kelahiran berikutnya dalam rangka menyelesaikan hutang-piutang karma.

Dunia ini ibarat pusat rehabilitasi, dimana setiap jiwa sedang mengalami program pembersihan, pelurusan, atau apa saja sebutannya. Keberadaan kita di dunia ini semata untuk menjalani program yang paling cocok bagi pembersihan dan pengembangan jiwa. Kecocokan program pun sudah dipastikan oleh Keberadaan dengan melahirkan kita dalam keluarga tertentu, di negara tertentu, ditambah dengan berbagai kemudahan lainnya, termasuk lingkungan kita, para sahabat, anggota keluarga dan kerabat kita, maupun lawan atau musuh kita.

Berbagai rintangan, tantangan, kesulitan, dan persoalan yang kita hadapi dimaksudkan demi pembersihan jiwa dan pengembangan jiwa kita sendiri, karena itu, mencari kesalahan dan menyalahkan orang lain atas kejadian-kejadian yang menimpa diri kita adalah dosa. Silahkan berupaya untuk keluar dari masalah, untuk menyelesaikan perkara, tetapi bukan dengan mencari kambing hitam, bukan dengan cara menyalahkan orang lain. Dikutip dari buku (**Krishna, Anand. (2006). Five Steps To Awareness, 40 Kebiasaan Orang Yang Tercerahkan, karya terakhir Mahaguru Shankara "Saadhanaa Panchakam", Saduran & Ulasan dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama**)

Saat **Pradyumna** dewasa, dia bertanya kepada **Mayavati** sebetulnya siapakah dia dan siapakah **Mayavati** yang memeliharanya? **Mayavati** menjelaskan tentang kehidupan mereka sebelumnya sebagai **Kamadeva** dan **Rathi**. **Mayavati** juga menjelaskan bahwa **Pradyumna** adalah putra **Krishna** dengan **Rukmini** yang diculik Raja **Sambhara** dan dibuang ke laut.

Pradyumna kemudian diajari oleh **Mayavati** ilmu Mahamaya, untuk mengalahkan **Sambhara**. **Pradyumna** kemudian menantang duel Raja **Sambhara**. Raja **Sambhara** mengeluarkan ilmu maya akan tetapi tidak dapat menundukan **Pradyumna** dan akhirnya mati di tangan **Pradyumna**.

Selanjutnya, **Mayavati** membawa terbang **Pradyumna** ke Dvarka ke tempat **Rukmini**. **Rukmini** kaget melihat **Pradyumna** yang wajahnya mirip **Krishna**, dan apabila anak nya yang hilang ketemu maka dia seusia dengan **Pradyumna**. Selanjutnya datanglah **Krishna** dengan **Vasudeva** dan **Devaki**. Dan tidak lama kemudian datanglah **Rishi Narada** menjelaskan siapa sebenarnya **Pradyumna** dan **Mayavati**.

Berbahagialah seluruh kerajaan Dvarka atas kembalinya putra yang hilang **Pradyumna** bersama istrinya.

[Leave a comment >](#)

[Rukmini: Berharap Hanya pada Gusti Pangeran Tak Mau Lainnya #SrimadBhagavatam](#)

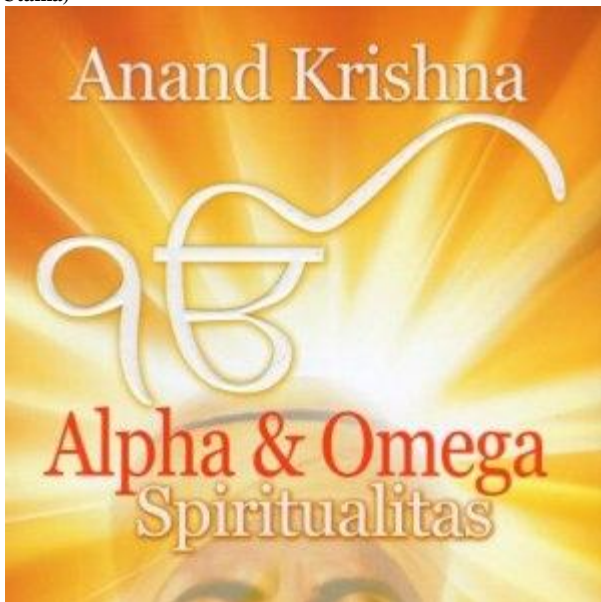
Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [pasrah](#) on August 29, 2017 by triwidodo



Pendekatan Sadguru sederhana tapi sangat mengena: “Bahagiakah kau sekarang ini? Apakah keluarga, kedudukan, ketenaran, dan kekayaan membahagiakanmu?” Jika jawaban kita adalah jujur “tidak”, maka Sang Sadguru akan melangkah maju, menjemput, dan memandu kita. Jika jawaban kita adalah “ya, saya sudah bahagia dengan segala materi yang saya miliki”, maka ia akan menarik diri. Ia tidak memiliki kepentingan maupun kehendak pribadi, sehingga ia tidak pernah memaksa. **Sadguru Hanya Menanggapi Kebutuhan Jiwa Anda.**

Seorang Sadguru sangat realistik. Ia bukanlah seorang cendekiawan yang sedang tebar pesona lewat kecendekiannya. Ia ingin membantu Anda, dan apa pun yang disampaikan adalah demi kebaikan Anda. Ia tidak berurusan dengan hal-hal lain.

Jajji mengajak Anda untuk Berlatih untuk memperkuat jiwa Anda, untuk menemukan jati diri Anda dan memberdayakannya. Ia tidak melayani curiosity Anda. Jika Anda sekedar curious, maka Jajji bukanlah panduan bagi Anda. Jajji tidak melayani keinginan Anda untuk mencari tahu tentang apa itu kebahagiaan abadi. Jajji menawarkan sarana untuk meraihnya. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2013). *Alpha & Omega Jajji bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Rukmini adalah seorang putri raja, ketenaran, kekayaan, kedudukan, kebangsawanan melekat pada dirinya. Kecantikan dan kemuliaan hatinya tiada bandingnya, sampai disebutkan bahwa dia adalah titisan **Lakshmi**. Walaupun demikian **Rukmini** tidak bahagia, semua berkah duniawi tidak membahagiakannya. Ibarat seorang bhakta, dia hanya mencintai Gusti Pangeran Krishna. Sebagai bhakta yang mohon bantuan seorang brahmana untuk membantunya menyatu dengan Gusti Pangeran. Dan Sang Gusti berkenan menjemput **Rukmini**.

Seorang bhakta paham bahwa dia memiliki hutang-piutang karma yang tidak akan bisa diselesaikannya.....

Jika Anda Mau Menyelesaikan Utang Piutang Itu... Jangankan satu masa kehidupan ini, hidup berulang-ulang pun tidak cukup untuk menyelesaikannya. Sambil menyelesaikan utang piutang lama, Anda pun membuat rekening baru, utang piutang baru. Urusan ini tidak pernah selesai. Sampai akhir zaman pun tidak selesai. Ada saja utang piutang yang tersisa, yang kemudian menjadi benih bagi kehidupan baru, dunia baru, alam baru, zaman baru.

Para Sadguru mengajak Anda untuk menyatakan diri Anda bangkrut! Ya, bangkrut. Tidak ada jalan lain. Nyatakan diri Anda bangkrut dan berserahlah pada Gusti Pangeran, “Aku nyerah!”

Sulit menyatakan demikian? Sulit berserah diri pada Gusti Pangeran? Sulit menyerah pada Hyang Maha Kuasa? Jika ya, maka itulah ego, itulah identitas palsu. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2013). *Alpha & Omega Jajji bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Rukmini telah menyerah terhadap Gusti Pangeran..... Dan Gusti berkenan menariknya dari lingkungan yang tidak kondusif.

Bhishmaka, raja **Vidarbha** memiliki 5 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, anak sulung adalah **Rukmi** sedangkan putrinya bernama **Rukmini**. **Bhishmaka** telah mendengar banyak cerita tentang **Krishna** dan berharap dia menjadi menantunya. Namun **Bhishmaka** tahu bahwa hal itu mungkin tidak mungkin karena ayah mertua **Kamsa** adalah Maharaja **Jarasandha**, yang bersumpah untuk membunuh **Krishna**. Kerajaan **Vidharba** sendiri berada di bawah kekuasaan **Jarasandha**. **Rukmi**, putra mahkota Kerajaan **Vidharba** dan **Shisupala**, putra mahkota Kerajaan **Chedi** adalah murid dari **Jarasandha**. **Rukmi** ingin **Rukmini** kawin dengan **Shisupala**.

Rukmini yang selalu mendampingi **Bhishmaka** mendengar banyak cerita dari para rishi tentang **Krishna**. **Rukmini** ingin menikah dengan **Krishna**. Ketika **Rukmini** mendengar bahwa **Rukmi** telah memilih **Shisupala** sebagai calon suaminya, **Rukmini** sedih dan bersumpah ingin menikah dengan **Krishna** atau mati.

Rukmini meminta bantuan Brahmana tua yang bijak **Sunanda** untuk menghadap **Krishna**. **Rukmini** menulis sebuah catatan kepada **Krishna** bahwa dia ingin **Krishna** menjadi suami untuknya dan bertanya apakah **Krishna** akan datang dan membawanya pergi dari **Vidharba**. **Rukmini** menyampaikan bila **Krishna** tidak menyetujui, maka dia akan bunuh diri daripada kawin dengan **Shisupala**. **Rukmini** menceritakan bahwa hari pernikahan dengan **Shisupala** sudah dekat. Bila **Krishna** berkenan dia pada hari pernikahan akan akan pergi ke Kuil Parvati dan pada saat itu **Krishna** bisa membawanya ke **Dvarka**. Brahmana **Sunanda** menyampaikan pesan **Rukmini** tersebut kepada **Krishna**.

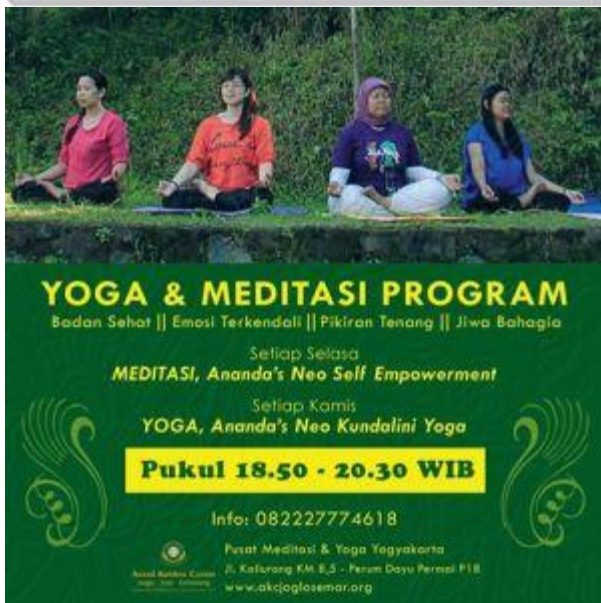
Krishna sudah lama mendengar tentang **Rukmini** dan ingin menikahinya. Setelah menerima pesan tersebut, **Krishna** bersedia untuk membawa **Rukmini** dan menikahinya.

Krishna pergi ke Vidarbha terlebih dahulu dan **Balarama** mengikuti dari jauh dengan pasukannya. Pada hari pernikahan, **Rukmini** ke kuil dan memperhatikan apakah ada **Krishna** yang menjemputnya. **Rukmini** tidak melihatnya. Akan tetapi saat **Rukmini** akan memasuki kereta, dia merasa ada yang menahannya dari belakang dan itu adalah **Krishna**. **Krishna** mengangkatnya ke kereta dan melesat pergi.

Jarasandha sangat marah. Dia mengumpulkan semua anak buahnya dan memerintahkan mereka untuk mengejar **Krishna**. **Jarasandha** disergap oleh **Balarama** dan tentaranya di pinggiran kota. **Rukmi** berhasil melewati pasukan **Balarama** dan menyusul **Krishna** dan **Rukmini**.

Rukmi memanah **Krishna**, tapi itu sama sekali tidak melukai **Krishna**. **Krishna** kemudian melepaskan banyak anak panah, yang pertama kali membunuh kuda **Rukmi** dan kemudian menghancurkan keretanya. **Rukmi** kemudian mengambil busurnya lagi, tapi sebelum dia bisa memanah, **Krishna** telah memanah menghancurkan busur **Rukmi**. **Rukmi** sekarang mengangkat pedangnya dan berlari menuju **Krishna**. **Krishna** melepaskan panah lagi dan membelah pedang **Rukmi** menjadi dua. **Krishna** kemudian mengambil pedangnya dan **Rukmini** memohon agar **Krishna** tidak membunuh kakaknya. **Krishna** memotong rambut di kepalanya dan setengah kumis di wajahnya, kemudian membiarkannya pergi.

Krishna kembali ke **Dvarka** bersama **Rukmini** dan menjadikannya sebagai mempelai wanita.



[1 Comment »](#)

[Mucukunda: Kesadaran Sebagai Alat Sri Krishna #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [bhakta](#), [mucukunda](#) on August 28, 2017 by triwidodo



“Kulihat putra Dhrtarastra, para Kaurava bersama para raja-raja lain (di pihak mereka); Bhishma, Drona, dan Karna – putra sais; pun demikian para kesatria agung dari pihak kita; semuanya dengan cepat memasuki mulut-mulut-Mu yang bertaring dan sungguh mengerikan; beberapa di antara mereka tersangkut di sela-sela gigi-Mu, kepala mereka hancur karena benturan.” Bhagavad Gita 11:26-27

Arjuna melihat bahwa mereka yang berperang dan yang akan mati. Hal ini memberi semangat bahwa dia hanyalah alat Gusti, tanpa dia akan ada orang lain yang akan membunuh orang-orang yang akan mati tersebut. Sesungguhnya yang memusnahkan musuh adalah Sri **Krishna** sendiri.

“Sebagaimana laron terburu-buru memasuki nyala api untuk menemukan ajalnya; pun demikian seantero dunia dengan seluruh isinya sedang memasuki mulut-Mu dengan cepat, untuk berhancur-lebur tanpa bekas.” Bhagavad Gita 11:29

Penglihatan Arjuna bukanlah eksklusif “penglihatan” saat perang saja. Sesungguhnya, keadaan kita yang tidak terlibat dalam perang pun kurang lebih sama. Perjuangan hidup ini sama dengan perang. Kita pun sedang menuju mulut-Nya untuk hancur, musnah dan tercipta ulang. Lalu, APA BEDANYA? Apa beda antara mereka yang berpihak pada dharma — kebajikan — dan mereka yang berpihak pada adharma — kebatilan? Bukankah dua-duanya hancur juga? Bukankah dua-duanya akhirnya mati juga?

Ya, jika kita memperhatikan raga, maka dua-duanya hancur, punah. Dan, dua-duanya juga barangkali tercipta kembali untuk memasuki panggung dunia yang sama. Pertanyaannya, sebagai apa? Setiap pengalaman kehidupan memperkaya Jiwa. Berdasarkan kekayaannya itu, ia mengambil peran berikut yang sesuai dengan wataknya, keahliannya.

.....
KITA MAU JADI APA? Puaskah kita sebagai Kaurava? Atau, kita ingin menjadi Pandava dan bersahabat dengan **Krsna**? Atau, malah ingin memainkan peran **Krsna**?

Jika mau menjadi Kaurava, maka silakan tetap berada dalam kubu adharma. Saat ini, mayoritas di antara kita berada dalam kubu tersebut. Tapi, jika ingin mendapatkan peran Pandava atau **Krsna**, maka kita mesti pindah kubu. Kita mesti memperkaya diri dengan dharma, kebajikan. Dikutip dari buku (**Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma**)



Ketika **Krishna** sedang mempersiapkan penyerangan yang ke-18, seorang pemimpin dari **Yavana** yang bernama **Kalayavana** berniat untuk menyerang **Mathura**. Karena dia memperoleh keterangan dari **Rishi Narada** bahwa hanya para Yadava yang akan mampu menandingi kekuatannya. Tertantang oleh hal inilah **Kalayavana** pergi untuk bertarung ke **Mathura**. Mengetahui tentang musuh yang baru ini segera saja **Krishna** membuat benteng pertahanan yang tak mungkin terkalahkan. Dalam 1 hari dibantu dengan arsitek-arsitek dan para ahli yang adalah para dewa sendiri maka benteng pertahanan itu pun selesai dibuat sehingga seluruh rakyat **Mathura** terlindungi dengan aman.

Krishna kemudian keluar dari benteng **Mathura** dan berhadapan langsung dengan **Kalayavana**. Melihat **Krishna** berdiri di hadapannya tanpa senjata apa pun maka **Kalayavana** pun menaruh seluruh senjatanya dan kini keduanya berhadapan dengan tangan kosong. Segera saja **Kalayavana** menyerang **Krishna**, namun ternyata **Krishna** berlari menjauhi **Kalayavana** dan terus saja berlari. Meski seolah-olah **Krishna** hampir tertangkap, tetap saja **Krishna** mampu untuk tidak tersentuh sedikit pun.

Tak lama kemudian **Krishna** memasuki sebuah gua di tepi gunung. **Kalayavana** pun gusar dan berteriak-teriak dari luar mulut gua sambil mengejek **Krishna**. “Mengapa kau melarikan diri dari musuhmu **Krishna**?” Karena **Krishna** tetap tidak keluar dari gua, maka dia pun memasuki mulut gua. Dia dalam gua ternyata **Kalayavana** menemukan seseorang yang sedang tertidur, dan berpikir orang itu adalah **Krishna**. Segera saja dia menendang orang yang sedang tertidur itu dan ketika orang tersebut bangun dan membuka matanya, tatapan matanya dalam sekejap membuat **Kalayavana** terbakar dan menjadi setumpuk abu.

Ternyata orang itu bernama **Mucukunda** anak dari **Mandhata**. Dia sebelumnya telah mengabdikan kepada para dewa dengan ketekunan yang sangat luar biasa dalam waktu yang sangat lama. Sampai akhirnya para dewa kemudian membebaskannya dari kewajibannya yang telah dilaksanakannya dengan sangat baik. Kemudian dia diperbolehkan untuk meminta apa pun pada para dewa. **Mucukunda** meminta agar dapat tidur tanpa terganggu. Dan siapa pun yang membangunkannya akan mati terbakar menjadi abu. Karena itulah **Kalayavana** mati menjadi abu.

Sesaat kemudian **Krishna** pun muncul dan berdiri di hadapan **Mucukunda** yang segera merasa tergetar hatinya karena menyadari keilahian dalam diri **Krishna**: “Wahai Engkau yang berdiri di hadapanku, Cahaya-Mu melampaui keagungan matahari, bulan dan api. Menurutku Engkau adalah perwujudan Gusti **Vishnu**.”

Kemudian **Mucukunda** menceritakan asal-usulnya sampai dia tertidur di dalam goa. Selanjutnya **Mucukunda** meminta **Krishna** untuk menceritakan tentang diri-Nya dan kebaikan apa saja yang telah diperbuat oleh-Nya.

Lalu **Krishna** pun berkata pada **Mucukunda**, “**Mucukunda**, perwujudan-Ku dan perbuatan-Ku sungguhlah tak mungkin dapat dihitung oleh siapa pun. Namun demikian, Aku akan menceritakan padamu tentang perwujudan-Ku saat ini. Aku lahir di keluarga **Vasudeva**, demi menjawab doa **Brahma** akan keadaan dunia saat ini. Untuk itu Aku telah banyak sekali menewaskan orang-orang jahat termasuk **Kamsa**. Bahkan **Kalayavana** pun Aku yang memusnahkannya melalui tatapan matamu.”

Mendengar perkataan **Krishna**, **Mucukunda** memohon untuk dapat mengucapkan doa untuk-Nya.

Mucukunda berkata, “Ya Gusti Pangeran, orang – orang yang terperangkap dalam ilusi-Mu sebenarnya mereka tak memuja-Mu. Mereka terikat pada rumah, keluarga, dan lain sebagainya di mana mereka mencari kesenangan meskipun sebenarnya yang mereka dapatkan adalah penderitaan. Kelahiran sebagai manusia sebenarnya merupakan hal yang sangat sulit dicapai namun mereka yang tidak sadar bukan memanfaatkan kesempatan yang sangat luar biasa ini malah memuja dan terikat pada duniawi. Lihatlah aku. Dulu aku begitu takabur sebagai raja yang dikelilingi oleh prajurit dan para patih yang luar biasa, tertipu dengan badanku, aku menganggapnya sebagai jati diriku yang sebenarnya sehingga aku begitu terikat dengan hubungan duniawi dan kekayaan. Namun Engkau, sebagai Jiwa dari Sang Waktu memasuki kehidupan kami para manusia, perlahan-lahan tanpa kami sadari dan membuat segala yang kami capai dan kami miliki menjadi tak berguna. Badan, tubuh yang sama yang menjadi raja, sesaat kemudian akan menjadi mayat, yang akhirnya menjadi kotoran, cacing ataupun abu.

“Ya Gusti Pangeran, bahkan seorang penakluk dunia pun menjadi mangsa dari Sang Nafsu, sehingga dia pun menjadi budak dari kesenangan. Atau seseorang yang begitu banyak berbuat kebaikan, sehingga mendapatkan hiburan sesaat di surga. Itu pun tak akan menyelesaikan masalah lingkaran kelahiran ini, kita akan terlahir kembali dan masuk kembali dalam lingkaran samsara. **Hanya mereka yang hampir selesai menempuh lingkaran kelahiran dan kematian memiliki kesempatan untuk bertemu dengan orang suci, yang akan melahirkan rasa cinta tak terbatas yang pada akhirnya akan memutus tali samsara.**”

Ya Gusti Pangeran, Kau menanyakan padaku permintaan apa yang kuinginkan. Bagiku cukup sudah yang Kau berikan padaku. Kau telah membebaskanku dari keterikatan akan kedudukan. Aku tidak akan memohon apa pun lagi selain agar aku tetap bersembah sujud di bawah kaki-Mu. Siapa manusia yang akan meminta hal-hal lain bila ia telah melihat Keilahian di dalam kaki-Mu? Maka dari itu aku menolak semua keinginan duniawi yang seluruhnya masih berada di bawah 3 kekuasaan alam, maka dari itu aku memohon perlindungan di bawah kaki suci-Mu. Kaulah Sang Manusia Ilahi, Kaulah Sang Kesadaran Murni. Tersiksa oleh karma dan dorongan-dorongan dalam diri yang tidak Ilahi, hanya oleh berkah dari-Mu aku memperoleh kesadaran ini. Oh Gusti Pangeran, lindungilah aku.”

Kemudian **Krishna** berkata: “Hanya karena ingin menguji cinta dan bhaktimulah maka aku menawarkan permintaan padamu. Mulai saat ini berusaha terus untuk melepaskan diri dari segala keterikatan dan sucikan dirimu dari kesalahanmu dulu yaitu kesenangan dalam berburu dan lain-lain, meskipun kesalahan itu bukanlah kesengajaanmu, melainkan terjadi karena jabatanmu sebagai seorang raja. Dalam kelahiran berikutnya kau akan terlahir sebagai seorang **brahmacharya** dan tanpa diragukan lagi kau akan menyatu dengan-Ku.”



[Leave a comment >](#)

[Jarasandha: Pengumpulan Penjahat untuk Dimusnahkan Krishna #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [jarasandha](#) on August 27, 2017 by triwidodo



Perang antara **Rama** dan **Rahwana** hanyalah sebuah sandiwara. Banyak sekali diantara kita yang mengira perang itu hanya dongeng berkala, tetapi kurang lebih 8,000 tahun sebelum Masehi, perang semacam itu memang ada dan harus terjadi, untuk membersihkan bumi ini dari **sub-human species** bentuk kehidupan yang terciptakan karena hubungan seksual antar manusia dan binatang. Apa yang kita sebut **raksasa** atau **demon** itu merupakan jenis kehidupan yang memang harus dilenyapkan. Bagaimana juga yang dilenyapkan hanyalah “bentuk” atau “wujud” kehidupan tersebut. Jiwa mereka, roh mereka justru mengalami evolusi, peningkatan, dan lahir kembali sebagai manusia.

Rahwana berperan sebagai raja para raksasa, sehingga ia mampu mengumpulkan mereka di satu tempat, di medan perang. Lalu datang **Sri Rama**, dan dalam satu minggu, selesailah pekerjaan itu. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2003). *Atisha, Melampaui Meditasi untuk Hidup Meditatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Nampaknya demikianlah salah satu cara Gusti Sang Pemelihara Alam bertindak untuk menyelamatkan alam. Perang Bharatayudha pun rupanya membuat penyelesaian Sang Pemelihara Alam lebih mudah, karena semua kerajaan tergabung dalam dua koalisi yang berperang. Demikian juga nampaknya, **Jarasandha** sengaja tidak dibunuh dahulu agar mengumpulkan para penjahat dan mudah memusnahkan para penjahat tersebut..... Mungkinkah demikian juga kondisi saat ini? Para penjahat bersatu, memang menakutkan akan tetapi menjadi lebih mudah diselesaikan?

Jarasandha adalah ayah mertua dari **Kamsa**. Karena mengetahui kematian **Kamsa** oleh Krishna, maka dengan kemarahan yang luar biasa segera saja dia mengumpulkan pasukan untuk menyerang **Krishna**.

Mengetahui hal ini **Krishna** berkata, “Akan kumusnahkan **Jarasandha** beserta seluruh orang yang bergabung dengannya, namun aku tidak akan membunuhnya sekarang, aku akan membiarkannya selamat sehingga dia akan mengumpulkan lagi lebih banyak orang yang jahat bersamanya sehingga aku tak perlu lagi mengumpulkan mereka. Tujuan kelahiran-Ku memang untuk hal ini. Mengurangi derita dunia yang disebabkan oleh orang-orang jahat ini dan melindungi kebaikan. Meskipun begitu, dalam kehidupan sebelumnya Aku pun memiliki beberapa perwujudan dengan tujuan untuk melindungi Dharma.”

Segera setelah itu bersama **Balarama**, **Krishna** membuat rencana untuk melindungi rakyat **Mathura**.

Pada saat yang bersamaan datanglah kendaraan terbang dengan membawa senjata pemusnah mendekati udara **Mathura**. Kemudian **Krishna** dan **Balarama** muncul dari dalam kota, dan kemudian **Krishna** meniup terompetnya yang membuat tentara musuh segera panik.

Jarashanda meledak penampilan **Krishna** yang terlihat masih terlalu muda. Dan segera menantang **Balarama**. Kemudian **Jarasandha** memerintahkan untuk segera menembakkan senjata pemusnah kepada kedua bersaudara tersebut. Dan, setelah misil itu meledak sampai-sampai tubuh **Krishna** dan **Balarama** tidak dapat terlihat tertutup debu ledakan. Para penonton terutama wanita sudah ketakutan dan histeris. Namun, tidak lama kemudian keluarlah **Krishna** dan **Balarama** dari kepulan asap dan segera menghancurkan seluruh pasukan **Jarasandha**. Sebenarnya hal ini tidak terlalu mengejutkan karena memang sebenarnya Gusti yang menciptakan, menjaga, dan memusnahkan alam semesta.

Balarama menangkap **Jarasandha**, dan sebenarnya bisa saja dia membunuh **Jarasandha** namun demi memenuhi rencana **Krishna** maka niatnya pun diurungkan. **Jarasandha** dilepaskan dan sambil menunduk malu dia pergi meninggalkan **Mathura**. **Krishna** dan **Balarama** segera kembali ke **Mathura**, dan mempersembahkan Raja **Ugrasena** perhiasan dan kekayaan yang didapat dari kemenangan pertempuran dengan **Jarasandha**.

Berulang kali **Jarasandha** menyerang **Mathura**, berulang kali juga dia dilepaskan oleh **Krishna**. Memang inilah yang diinginkan oleh **Krishna** agar **Jarasandha** terus-menerus mengumpulkan tentara yang terdiri dari orang-orang yang jahat sehingga **Krishna** tidak perlu repot-repot mencari mereka satu per satu. Tepatnya sudah 17 kali **Jarasandha** menyerang **Mathura**.



[Leave a comment >](#)

[Akrura: Pembawa Pesan Krishna ke Hastina #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [angada](#), [hanuman](#) on August 26, 2017 by triwidodo



Pembawa pesan seperti Hanuman bukan Angada

Rama pernah mengutus **Angada**, untuk bernegosiasi dengan **Rahvana**, “Jika Yang Mulia berkenan melepas Sita, saya akan menarik para prajurit saya,” pesan **Rama** sangat jelas. Ia tidak berada di sana untuk sebuah ekspedisi militer untuk menganeksasi Lanka kedalam kerajaannya.

Rahvana tetap bersikukuh. Ia tidak mau melepaskan Sita. Ia justru mencoba mempengaruhi **Angada** untuk berkhianat pada **Rama**. Ia meracuni pikiran **Angada** dengan semua hal-hal buruk tentang **Rama**. **Angada** tetap bertahan untuk mendengar **Rahvana**. Inilah kesalahan **Angada**. Ia sebenarnya tidak ada urusan untuk mendengar cerita-cerita tersebut. Itu bukan bagian dari tugasnya. Ia berada di sana hanya untuk menyampaikan pesan dari tuannya, **Rama**. Ia seharusnya langsung pulang setelah menyampaikan pesan. Ia tidak langsung pulang, dan **Rahvana** pun memanfaatkan situasi tersebut dengan sangat baik.

Angada adalah orang yang berbeda ketika ia kembali ke **Rama**. Ia memendam amarah dan kebencian kepada **Rama**, yang ia anggap sebagai pembunuh ayahandanya.

Rama memang membantu **Sugriva**, paman **Angada** dan yang juga ayah angkatnya, dalam sebuah pertarungan melawan ayah kandung **Angada**, **Bali**. Namun bantuan yang diberikan oleh **Rama** tersebut bukanlah karena ada hubungan khusus dengan **Sugriva**. **Rama** tidak mengenal **Sugriva** dan **Bali**. Bantuan itu diberikan bukan atas keberpihakan **Rama**.

Rama membantu **Sugriva** setelah mendengarkan kesedihannya, dan ia mendapati sendiri kebenaran dari kata-kata **Sugriva** tersebut. Yakin atas kebenaran informasi dari **Sugriva** dan kezaliman yang dilakukan **Bali** terhadapnya, maka **Rama** pun memutuskan untuk membantunya. Tindakan tersebut merupakan tindakan politis sekaligus etis.

Hanuman—yang menjadi saksi atas semua peristiwa tersebut—harus mendisiplinkan **Angada**, “Aku berhubungan baik dengan ayahmu maupun dengan pamanmu. Keduanya adalah orang yang dekat dengan aku dan aku sayang. Tapi aku membela **Sugriva** dan bukan ayahmu, karena budaya kita, tradisi kita, prinsip-prinsip serta nilai-nilai yang kita junjung tinggi yang jadi taruhannya.

Ayahmu melanggar semua hal tersebut. Partarungan ayahmu **Bali**, dan pamanmu, yang sekarang ayah angkatmu, **Sugriva**—bukanlah sebuah pertarungan memperebutkan kekuasaan duniawi. Pertarungan itu adalah pertarungan antara **dharma** kebenaran, dan **adharma**, kebatilan.

Ketahuiilah Angada, bahwa dharma harus ditegakkan selamanya apa pun resikonya. Demi kebaikan masyarakat luas, hubungan serta kenyamanan pribadi mesti dikorbankan. Ini adalah tindakan yang tepat bagi semua ksatria.

“Tidakkah kamu cukup peka terhadap ketulusan serta kejujuran **Sugriva**? Di hari ketika ayahmu terbunuh dan dia menggantikan ayahmu sebagai raja para kera, di hari yang sama pula, ia juga mengumumkan kamu sebagai **putra mahkota** untuk meneruskannya.

Angada menyadari kesalahannya, “Memang benar seperti yang sering dikatakan bahwa pergaulan yang buruk akan menularkan sifat yang buruk pula, dan pergaulan yang baik akan menularkan sifat yang baik. Hamba berada dalam lingkungan yang buruk. Hamba tidak bisa menahan diri untuk tidak dipengaruhi oleh **Rahvana**. Maafkan hamba, tuanku, **Rama**.”

Ketika dikelilingi oleh sifat-sifat raksasa, kita harus bisa langsung mengatakan “selamat tinggal” setelah dengan cepat menyapa “Hai”. Tunaikan tugasmu dan langsung kembali. Kembalilah ke lingkunganmu. Jangan buang-buang waktu sedetik pun dengan orang-orang semacam itu, karena kau akan terpengaruh oleh mereka. Terjemahan bebas dari buku (Krishna, Anand. (2010). *The Hanuman Factor, Life Lessons from the Most Successful Spiritual CEO*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Kadang kita datang menghadap tokoh atau pejabat suatu instansi dan kemudian kita terpengaruh oleh kemegahan yang dimiliki si Pejabat, dan kita melupakan diri kita sebagai pembawa pesan dari Gusti yang mewujudkan dalam diri Sang Pembawa Pesan. **Akrura** tidak bertindak seperti **Angada** yang terpengaruh kegemerlapan istana **Rahvana**, walaupun **Hastina** adalah sebuah kerajaan besar sekali yang diperintah oleh seorang **Maharaja**. **Akrura** selalu mengingat bahwa dirinya hanyalah pembawa pesan dari Gusti yang telah mewujudkan, sehingga dia tidak terpengaruh dan selalu ingat tugas dia sebagai pembawa pesan.

Akrura pergi ke **Hastinapura**. Di sana, dia bertemu dengan **Dhrtarastra**, sang raja yang telah lanjut usia, anak-anaknya, para penasihat termasuk **Bhisma** yang agung, anak-anak **Pandu** dan ibu mereka, **Kunti**. Bergantian mereka menyalami **Akrura**.

Setelah selesai dari pertemuan resmi, **Akrura** menemui **Kunti**. **Kunti** dan **Vidura** menyampaikan pada **Akrura** perkara mengenai perlakuan tidak adil dan semena-mena yang diterima oleh para putra **Pandu** dari sang raja yang telah lanjut usia. Yang sepenuhnya dikendalikan oleh anak-anaknya yang jahat.

Sambil berlinang airmata, **Kunti** berkata pada **Akrura**: “Apakah sanak keluargaku masih mengingatku? Bagaimana kabar sang keponakanku yang suci, **Krishna**? Apakah Ia mengingat kami, para *bhakta*-Nya, yang sedang mengalami derita ketidakadilan dari saudara iparku dan anak-anaknya? Akankah Dia membantu kami untuk segera terbebaskan dari perlakuan sewenang-wenang ini?”

Karena memikirkan **Krishna** tiba-tiba saja **Kunti** tidak dapat menahan perasaannya, dia meneriakkan nama **Krishna**: “**Krishna** sang Maha Yogi, yang mampu berada di mana pun, lindungilah aku yang telah menyerahkan keselamatanku sepenuhnya dibawah kaki-Mu. Bagiku tiada yang dapat memberikan kebebasan paripurna selain dibawah kaki-Mu. Aku berlindung pada-Mu wahai **Sri Krishna**, sang Jati Diri Agung, Sang Yogi.”

Akrura mencoba menghibur **Kunti** dengan mengatakan bahwa anak-anaknya telah dilindungi oleh keilalian.

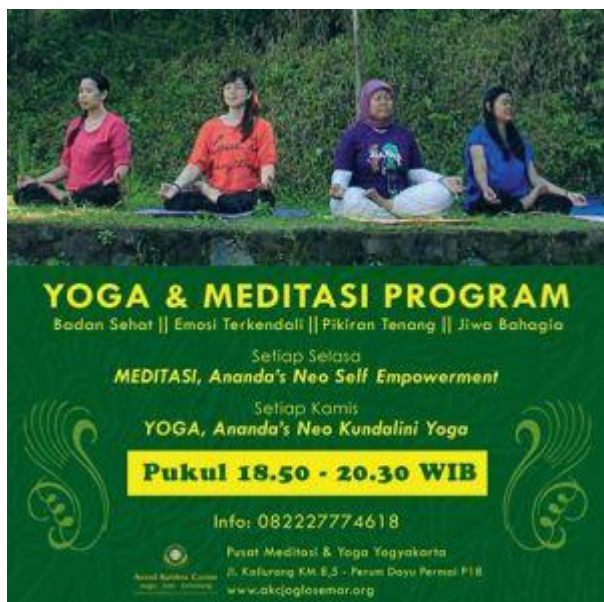
Sebelum pergi, **Akrura** menasihati **Dhrtarastra**, “Kau telah menaiki singgasana kerajaan karena saudaramu **Pandu** telah tiada. Ini membuatmu memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Kau akan mampu menjadi raja yang dimuliakan hanya bila kau bertindak adil pada anak dan para keponak anmu. Lagipula apa pun hubungan kita dengan orang lain, kita tidak akan pernah hidup selamanya. Semua orang lahir sendirian, mati sendirian, juga menikmati hasil perbuatan baik maupun buruknya sendirian pula. Maka dari itu sungguhlah sia-sia menyalahkan orang lain untuk tindakan yang kita lakukan. Apa pun yang kita terima dalam kehidupan di dunia ini, baik ataupun buruk semuanya karena kita juga. Sadarilah bahwa dunia ini tak lebih dari mimpi dan jangan terkecohkan oleh keterikatan padanya yang akan membuatmu bertindak tidak adil kepada yang lain.”

Dhrtarastra membela diri akan ketidaksediaannya untuk mengikuti nasihat dari **Akrura** walau pada dasarnya dia menyadari kebijaksanaan di balik kata-kata yang diucapkan oleh **Akrura**. Karena dia tidak bisa melepaskan diri dari keterikatan pada anak-anaknya, meski dia menyadari bahwa anak-anaknya malah menjerumuskan dirinya pada jurang kejahatan.”

Akrura pun berkata, “Tiada seorang pun yang mampu untuk menghalangi keinginan Gusti untuk lahir di Yadava dengan misi menghilangkan penderitaan dunia. Aku bersujud pada Gusti yang kehendak-Nya begitu misterius.”

Kemudian, **Akrura** segera kembali ke **Mathura** dan melaporkan segalanya kepada **Krishna** dan **Balarama**.





[Leave a comment »](#)

[Vasudeva, Akhura, Uddhava: Menjadi Alat Gusti #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [pamrih](#) on August 24, 2017 by triwidodo



Selalu ingat bahwa Hyang bekerja bukanlah kita. Kita hanyalah alat. Hyang bekerja adalah Dia. Serahkan semuanya kepada Dia. Kita berdoa supaya bisa menjadi alat yang baik di tanganNya – alat tanpa ego. **Catatan Pesan Bapak Anand Krishna 2012**

“Seseorang yang berkarya tanpa keinginan duniawi dan harapan akan imbalan, telah tersucikan seluruh karma, seluruh perbuatannya, oleh api kebijaksanaan sejati. Para pandit, mereka yang berpengetahuan pun menyebutnya seorang bijak.” Bhagavad Gita 4:19

Kuncinya adalah berkarya tanpa pamrih. Ketika seseorang berkarya dengan semangat demikian, maka sesungguhnya ia ‘tidak berkarya’, karena ia tidak tersentuh oleh konsekuensi dari perbuatannya. Itulah Akarma-karma.

.....
Bagaimana membebaskan diri dari setetes, dua tetes nila konsekuensi kebatilan itu? Bagaimana menyucikan diri? Bagaimana menetralkan dampak negatif dari karma kita?

Krsna menjawab: **DENGAN KESADARAN SEJATI.....** Berkarya dengan penuh kesadaran, bahwa sesungguhnya Jiwa tidak tersentuh oleh akibat atau konsekuensi dari perbuatan apa pun. Ini sisi lain dari filsafat spiritual.

Sisi yang lebih umum adalah berkaryalah dengan penuh kesadaran bahwa sesungguhnya Tuhan Hyang Berkarya, kita hanyalah alat-Nya.

Namun, dari sisi lain, Jiwa sesungguhnya tidak berkarya, adalah badan, indra, dan dan mind atau gugusan pikiran serta perasaan yang berkarya.

Kembali pada niat di balik pekerjaan — kedua-dua konsep ini mampu membebaskan kita dari dampak negatif perbuatan baik kita.

Saya ulangi... **DAMPAK NEGATIF DARI PERBUATAN BAIK** – Bukan dampak negatif dari perbuatan yang jelas-jelas 100% negatif. Perbuatan 100% negatif mesti ditanggung konsekuensinya secara utuh — 100%. Lagi-lagi oleh badan, indra, dan mind atau gugusan pikiran serta perasaan. Kita tidak membahas hal itu. Itu sudah jelas.

Yang sedang kita bahas di sini adalah dampak negatif, dalam pengertian seperti by-product yang dihasilkan oleh industri yang baik. Hasil industri sudah baik, tapi ada sampah. Sebaik-baiknya industri, pasti ada waste-nya. Mau diapakan? Mesti dilebur, didaur ulang, atau diapakan?

BY-PRODUCT NEGATIF DARI KARMA BAIK ‘tersucikan’ oleh kesadaran kita sendiri. Berarti, ketika kita berbuat dengan semangat melayani, dengan memahami hukum karma; sesungguhnya kita sudah sekaligus mengatasi persoalan sampah saat ‘berproduksi’.

Berkarya tanpa pamrih, tanpa motif duniawi – adalah ibarat produk tanpa residu, tanpa waste, tanpa sampah! Sebab itu, seorang yang berkarya dengan semangat itu, diakui sebagai orang bijak oleh para pundit, mereka yang berpengetahuan ‘sekalipun’. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



Pada suatu saat **Vasudeva** menyampaikan kepada **Krishna** dan **Balarama** tentang handai taulan mereka. **Vasudeva** menyampaikan bahwa dia mempunyai seorang saudara yang sejak kecil diangkat anak oleh raja **Kunti Bhoja** yang tidak punya anak. Bibi **Krishna** dan **Balarama** tersebut bernama **Prtha**, yang kemudian dikenal sebagai **Kunti** karena merupakan putri Raja **Kunti Bhoja**.

Kunti dijodohkan dengan **Pandu** dari Dinasti **Kaurava**. Baik Dinasti **Kaurava** maupun Dinasti **Yadu, Yadava**, dinasti mereka semuanya adalah anak keturunan Raja **Yayati**. **Pandu** mempunyai saudara yang buta bernama **Dhrtarastra**. **Pandu** memerintah kerajaan **Hastina** dibantu **Bhisma**. **Pandu** telah meninggal, dan terjadi intrik-intrik perebutan kekuasaan antara **Pandava**, Putra **Pandu** dengan **Kaurava** Putra **Dhrtarastra**.

Vasudeva menyampaikan bahwa **Krishna** telah menyelamatkan Dinasti **Yadava** dari **Kamsa**, semoga **Krishna** juga menyelamatkan Dinasti **Kaurava**. **Vasudeva** mengatakan bahwa **Kunti**, saudarinya adalah wanita yang baik, maka putra-putranya adalah putra-putra yang baik.....

Krishna mendengarkan dengan cermat dan berjanji akan memperhatikan nasehat ayahandanya.

Apakah yang tidak diketahui **Krishna**? Untuk menyelesaikan tugasnya di dunia, **Krishna** harus berkarya lewat "alat-alat". Berbahagialah mereka, para manusia yang bersedia menjadi alat **Krishna**. **Vasudeva** adalah alat Gusti sebagai ayah kandung wujud **Krishna**, alat yang menyelamatkan wujud **Krishna** sewaktu masih bayi. **Vasudeva** bahkan menjadi alat **Krishna** untuk memulai terjun ke pertikaian Dinasti **Kaurava** dengan nasehat yang sebenarnya berasal dari **Krishna** sendiri.

Sebagaimana **Sri Rama** di kehidupan sebelumnya, maka selain menyelesaikan tugas utama di dunia, **Krishna** juga menemui para bhaktanya.

Krishna mengingat janjinya kepada **Akrura**. Dan bersama **Uddhava**, **Krishna** pergi menuju rumah **Akrura**. **Akrura** menerima **Krishna** dengan perasaan luar biasa bahagia. Meskipun mereka berdua jauh lebih muda darinya, ia menyadari keilahian di dalam diri **Krishna** sehingga dia pun memuja-Nya: "Kaulah perwujudan Gusti dan segala kekuatan-Nya itu sendiri. Kau pula yang menciptakan dan mempertahankan dunia ini. Kaulah yang bersemayam dalam segala sesuatu. Kau tak mungkin dikenal oleh mereka yang tidak memiliki kesadaran. Kau tidak terikat dengan tubuh, yang biasa kau gunakan sehari-hari. Kau tidak dilahirkan, abadi, dan tak terbatas. Dengan keinginan-Mu sendiri Kau menciptakan seluruh tubuh-Mu dari Satva, untuk memelihara Dharma. Tiada satu pun orang bijak yang tidak mencari perlindungan-Mu. Sahabat dan pemberi bagi semua. Benar-benar merupakan anugerah yang tidak terhingga bagi kami, karena Kau berkenan datang ke rumahku dan memberkatinya dengan debu kaki-Mu. Untuk memutuskan ikatan dari anak, istri, tubuh, rumah dan lain-lain yang merupakan hasil dari Ilusi-Mu sendiri."

Kemudian **Krishna** menjawab: "Kami adalah anak-Mu dan kaulah orang tuaku. Setiap orang suci pun memujamu. Bahkan jika dibandingkan dengan para dewa, mereka itu egois sedangkan engkau tidak. Para pencinta akan tersucikan setelah beberapa lama memuja dewa dan sungai suci, namun dengan memuja orang suci akan menyucikanmu seketika. Sekarang pergilah ke **Hastinapura**, carilah informasi keadaan di sana. Para **Pandava** baru saja kembali dari pengasingan, namun **Dhrtarastra** yang berada dalam pengaruh anak yang jahat seperti ini sedang malas untuk berbuat adil kepada keponakan-keponakannya. Setelah engkau mendapatkan kabar yang jelas. Kami akan segera melakukan tindakan yang tepat untuk teman-teman dan para bhakta yang berada di sana."



YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
P. Kalisarang KM. 8,5 - Perum Dayu Permai P18
www.akjoglosemar.org

Uddhava: Yang Bijak pun Belajar tentang Kasih dari Para Gopi #SrimadBhagavatam

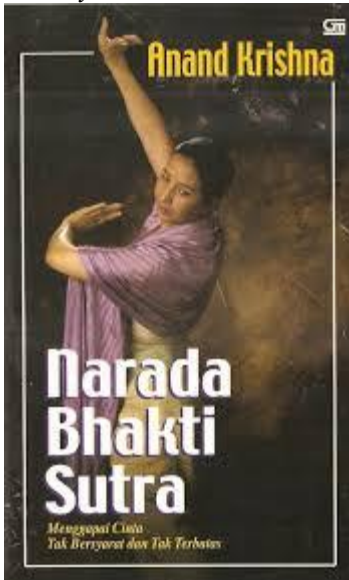
Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [uddhava](#) on August 23, 2017 by triwidodo



Para Gopi disebut-sebut sebagai reinkarnasi para pertapa yang telah mencapai suatu tingkat kesadaran tertentu, tetapi belum mencicipi manisnya kasih. Mereka lahir kembali untuk menyelesaikan “skripsi”. Untuk mengikuti “semester terakhir”. Sungguh beruntung mereka, karena Krishna menjadi dosen pembimbing mereka. Sebelumnya, mereka hidup dalam masa yang berbeda. Setelah meninggalkan badan, di alam “transit” sana, mereka janjian, “Ada yang masih kurang nih. . . Kembali yuk!”

Dan mereka menunggu lama sampai “berita” kelahiran Krishna. Mereka mendengar bahwa akan lahir seorang Avatar. Seseorang yang sudah mencapai Kesadaran Tertinggi dan balik lagi atas Kemauan-Nya “Sendiri”. Jangan lupa bahwa “Sendiri” orang semacam itu tidak sama dengan “sendiri kita”. Seperti juga “Aku” dia tidak sama dengan “aku kita”.

Ibarat para siswa, pertapa-pertapa itu menunggu kedatangan seorang Dosen Favorit. Sengaja mereka memilih lahir lebih awal, karena “informasi” yang mereka miliki, bahwa Krishna akan menjadi sangat sibuk. Jadi, antre duluan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Narada Bhakti Sutra, Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Keesokan harinya, ketika Matahari baru saja terbit para gopi melihat kereta kuda di halaman rumah **Nanda**, mereka melihat kereta itu bentuknya mirip dengan kereta kuda **Akrura**, orang yang telah membawa **Krishna**, sumber kehidupan mereka. Kemudian mereka bertanya-tanya dalam hati kira-kira apa yang sedang dilakukan oleh **Akrura**? Dan di saat yang bersamaan **Uddhava** baru saja kembali ke rumah **Nanda** dari sungai setelah menyelesaikan doa paginya.

Para gopi menyadari kehadiran **Uddhava**. Mereka melihat bahwa cara berpakaian **Uddhava** mirip sekali dengan **Krishna**, dan para gopi bisa merasakan bahwa **Uddhava** ini sahabat dari **Krishna** ataupun pencinta **Krishna** juga, sama seperti mereka.

Para gopi berkata, “Kami tahu engkau adalah sahabat dan pembawa pesan **Krishna**. Dari kehadiranmu di sini kami juga tahu bahwa kedatanganmu adalah untuk berbicara dengan kedua orang tua **Krishna**. Tetapi katakanlah pada kami apa lagi yang diingat oleh Krishna di **Brindavan**. Para pertapa saja masih suka mengingat-ningat keindahan hubungan keluarga mereka. Namun, saat tujuan pertapaannya tercapai, seluruh hubungan kerabat dan kekeluargaan langsung terlepas. Namun itu tidak berlaku bagi kami. Kami senantiasa hanya mengingat-ingat pertemuan dan kebersamaan kami dengan **Krishna**. Penuh cinta dan air mata.”

Kesadaran Udhava seorang Gyaani sahabat Krishna

Uddhava, salah seorang sahabat **Krishna**, menganggap diri seorang Gyaani, seseorang yang sudah berkesadaran. Berpengetahuan tinggi, sejati dan berpengalaman pribadi. **Uddhava** sudah bisa melihat Kebenaran di balik wujud **Krishna**. Dia tidak lagi terikat dengan wujud dan sifat, dengan rupa dan nama. Yang penting baginya adalah zat ilahi.

Melihat para Gopi di **Brindavan** menangi **Krishna**, karena rindu terpisah dari wujud Sang Avatar, dia merasa kasihan.

Dia menegur mereka. “Sadarkah kalian bahwa **Krishna** adalah Avatar, Penjelmaan Ilahi. Sadarkah kalian bahwa **Krishna** adalah avatar? Penjelmaan Ilahi? Lalu apa yang kalian tangisi? Wujud dia dan wujud setiap makhluk. Berusahalah untuk melihat Kebenaran Sejati itu, Kebenaran yang ada di mana-mana. Di sini, di sana.....

.....
Bagi seorang **Uddhava**, patung dan wujud seorang avatar – kedua-duanya – adalah berhala yang harus dilampau, dilewati.

Dia mendesak para Gopi untuk melihat Kebenaran dari sisi yang satu itu, “Kalian tidak bisa melihat Kebenaran di balik wujud? Tidak bisa merasakan Kebenaran Yang Satu itu?.....

.....
“**Uddhava**, kami sudah tidak dapat berpikir lagi. Tidak dapat merasakan sesuatu lagi. Yang terpikir dan terasa hanyalah **Krishna, Krishna, Krishna....**”

Uddhava baru menyadari kesalahannya. Dia salah menilai para Gopi. Untuk mencapai kesadaran kasih, memang segala sesuatu di luar kasih harus “dilepaskan”. Dan **Uddhava** masih berada pada tingkat “pelepasan” itu.

Sebaliknya, para Gopi telah mencapai kesadaran kasih. Sudah tidak perlu melepaskan apa-apa lagi. Karena memang tidak ada yang bisa dilepaskan. Tidak ada yang bisa melepaskan. Bagi para Gopi, yang ada hanyalah kasih, kasih dan kasih. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Narada Bhakti Sutra, Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

.....
 Sesungguhnya, para Gopi menyadari kemahaadaan-Krishna. But, what about the body? Bagaimana dengan badan ini? Kita masih berbadan. Anda dan saya masih berbadan. Sementara roh telah mengalami persatuan dan kesatuan rohani, bagaimana dengan badan?

Badan merasa iri. Dia pun ingin merasakan kesatuan dan persatuan semacam ini. Apalagi "setelah" terjadi pertemuan rohani!

Itu sebab para bhakta, para pencinta Allah merindukan Allah. Sadar akan kemahadiran-Nya, sadar akan kemahaadaan-Nya, sadar Dia ada di mana-mana — di dalam dan di luar diri — tetapi tetap rindu.

Sebelum terjadi pertemuan rohani kerinduan semacam ini tidak ada. Yang ada hanyalah "kehausan intelek untuk memaham-Nya. Paling banter, tuntutan rasa untuk merasakan-Nya.

Intelek boleh berkata Tuhan ada di mana-mana. Rasa boleh merasakan kehadiran-Nya. Badan tetap saja haus. Bagaimana bertemu dengan-Nya? Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Narada Bhakti Sutra, Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Terguyur oleh cinta para gopi, Uddhava sampai lupa kembali ke Mathura. Beberapa bulan dia tinggal di Vajra dan bercerita tentang Krishna. Kemudian dia berkata pada dirinya sendiri, "Para gopi yang polos dan lugu ini sebenarnya merekalah yang telah mampu untuk memenuhi tujuan dari diciptakannya manusia, di mana pada saat yang sama para pemuka agama malah menghabiskan sisa hidupnya dalam ritual yang tidak membawa mereka kemana pun. Para gopi ini terlihat seolah-olah tingkah laku mereka tidaklah suci namun sebenarnya mereka lebih suci dan lebih ilahi dari para suci itu sendiri, terutama dalam hal devosi dan cinta mereka kepada Krishna. Biarlah aku terlahir kembali menjadi rerumputan di Vajra agar aku dapat mandi dari debu kaki para gopi, debu yang dapat mensucikan tiga dunia dengan menyanyikan keagungan Krishna."

Ketika akan meninggalkan rumah Nanda, Uddhava pun berdoa: "Semoga pikiran ini akan selalu berserah diri pada kaki Krishna, semoga mulut ini akan selalu membicarakan keagungan Krishna, semoga tubuh ini bersujud pada-Nya yang meliputi segala sesuatu. Semoga kami selalu dapat melayani-Nya dan apa pun yang menjadi takdir penciptaan kami, semoga kami dapat selalu mencintai dan mengabdikan pada Krishna."

Sampailah Uddhava di hadapan Krishna dan dengan setengah berlari segeralah dia bersujud di kaki Krishna, kemudian membasahi kaki-Nya dengan air mata cinta.



[Leave a comment >](#)

[Uddhava: Kerinduan Nanda dan Yasodha terhadap Krishna #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [uddhava](#) on August 22, 2017 by triwidodo



Pertemuan adalah perayaan. Namun, kerinduan adalah kekuatan untuk merayakan. Rasa rindu adalah pendorong jiwa dan penyemangat batin. Adakah kerinduan di dalam diri kita untuk bertemu dengan Gusti Pangeran? Apa dan siapa yang kita rindukan selama ini? Jika kita masih merindukan istana, dan bukan pemilik istana, maka kita tak akan pernah bertemu dengan Sang Pangeran, dengan Gusti. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). *The Ultimate Learning Pembelajaran Untuk Berkesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

“Jika mandi di pancuran suci mendekatkan diri dengan Tuhan. maka beruntunlah ikan-ikan di sungai;
 “Jika kau dapat mencapai-Nya dengan memakan buah-buahan saja, maka sungguh beruntunlah monyet-monyet di hutan;
 “Jika Ia dapat ditemukan oleh mereka yang makan sayuran mentah sepanjang usia, maka beruntunlah kawanan domba;
 “Dengan memuja patung yang terbuat dari batu, jika aku dapat menemukan-Nya, maka gunung dan bukit akan kupuja;
 “Tidak, wahai kawan, hanyalah dengan hati penuh cinta kau dapat bertemu dengan-Nya, demikian kata Mira...”

Tidak berarti para mistik mengabaikan ritus. Namun, mereka sadar bahwa ritus saja tidak membantu mereka dalam penititan jalan ke dalam diri. Dan ritus bukanlah sekadar sembahyang beberapa kali sehari atau beberapa kali setiap minggu. Ritus bukanlah sekadar mandi di sungai Ganga atau bepergian ke tempat-tempat yang disucikan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2015). *Kearifan Mistisisme, Panduan untuk Menyelaraskan Diri dengan Semesta dan Menyerap Suara Yang Maha Ada*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Kearifan Mistisisme

Uddhava adalah sahabat Krishna. Suatu hari Krishna berkata kepadanya, “Sahabatku, pergilah ke Brindavan, hiburanlah para Gopi di sana atas namaku. Mereka ini adalah para wanita yang lugu dan polos. Mereka sedang sangat bersedih hati . Hanya karena tidak sanggup merasakan perpisahan dengan-Ku. Tidak sanggup untuk tidak melihat-Ku. Dan berharap suatu hari nanti akan bertemu kembali dengan-Ku. Pikiran mereka hanya memikirkan tentang diri-Ku. Akulah hidup mereka. Hanya Akulah kebahagiaan mereka. Mereka telah melepaskan semua keterikatan duniawi hanya untuk-Ku.”

Kemudian Uddhava pun segera pergi ke Brindavan. Dan sesampainya di sana bertepatan dengan saat kuda-kuda hewan-hewan ternak pulang dari mencari merumput. Kemudian sambil berkeliling melihat- lihat, Uddhava menyadari rumah-rumah di sana memiliki Api Suci dan memuja orang- orang suci. Kemudian sampailah ia di rumah Nanda.

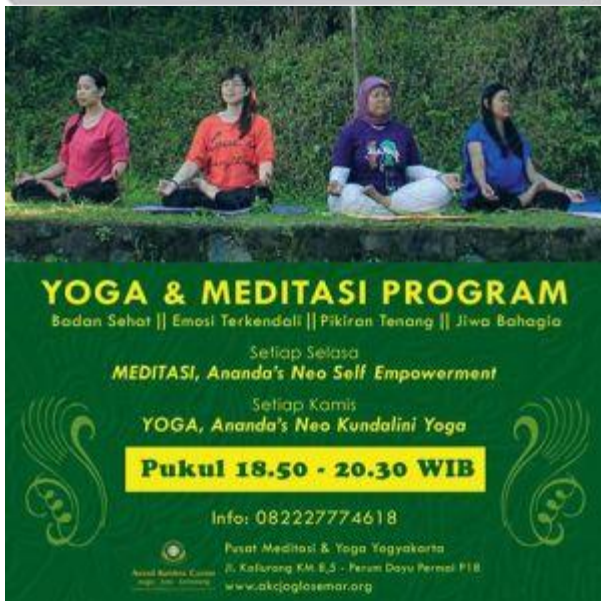
Nanda pun menyambut dengan suka hati. Dan menanyakan keadaan kerabat-kerabat di Mathura. Dan, tentunya menanyakan kondisi Krishna, segera saja pembicaraan berlanjut pada situasi yang dialami oleh Krishna saat kala masih kanak-kanak betapa sulitnya masa kecil Krishna.

Dan, tak kuasa Nanda untuk melanjutkan cerita karena tertahan oleh timbulnya emosi yang begitu mendalam. Selama ini, mendengarkan maupun menceritakan Krishna adalah satu-satunya obat untuk kerinduan mereka. Yashoda pun terpesona oleh cerita-cerita tentang Krishna, air matanya pun berlinang oleh air mata cinta.

Tersentuh dengan cinta mereka terhadap Krishna, kemudian Uddhava pun berkata, “Sungguh terberkatilah paman dan bibi karena cinta dan devosi kalian yang begitu besar pada Krishna. Meski Krishna terlahir sebagai anak paman dan bibi namun Krishna sebenarnya adalah sebab awal dari alam semesta ini. Dialah Pradhana dan Purusha. Bersyukurlah karena Ia terlahir menjadi anak paman dan bibi, walau sebenarnya Krishna tidak memiliki ayah maupun ibu, karena Dia sebenarnya bukanlah tubuh fisik ini. Meskipun begitu dia tetap mewujud menjadi salah satu di antara kita.

Krishna bukan saja anak paman dan bibi namun Dialah Narayana, Dialah Hari adalah Diri Sejati itu sendiri, anak dari segalanya namun di saat yang bersamaan Dialah Ibu dan Bapak bagi segalanya. Sesungguhnya tiada satu pun yang terlihat, terdengar, yang bergerak maupun diam, yang kecil maupun besar dalam tiga dunia waktu bisa berdiri sendiri tanpa-Nya, yang sebenarnya adalah kebenaran itu sendiri.”

Dan mereka pun menghabiskan malam dengan membicarakan **Krishna**. Sebelum tidur **Uddhava** merenung..... dirinya dapat menjelaskan siapakah sejatinya **Krishna** kepada **Nanda** dan **Yashoda**. Akan tetapi melihat air mata mereka yang mengalir saat mendengar kisah **Krishna**, **Uddhava** menjadi malu sendiri. Dia merasa pengetahuan dirinya tentang **Krishna** terasa kering. Adakah kesedihan dirinya saat berpisah dengan **Krishna**????? Keraguan menyerang diri **Uddhava** dan besok pagi dia akan menemui para gopi..... Pengalaman apa lagi yang akan dihadapinya?



[Leave a comment >](#)

[Krishna Masuk Ashram: Hubungan Darah, Air dan Jiwa #SrimadBhagavatam](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [hubungan manusia](#) on August 21, 2017 by [triwidodo](#)



Kecuali kita lahir kembali dalam kesadaran ruhani, kita tidak bisa memasuki kerajaan-Nya. Maksud Yesus apa? Darah dan daging ibu dan bapak yang melahirkan kita menuntut tanggungjawab terhadap darah dan daging. "Bagaimana pun juga," kata orang, "hubungan darah tetaplah hubungan darah. Daging sendiri tetaplah daging sendiri." Atau, ada juga pepatah, "bagaimanapun juga darah lebih kental dari air." Tetapi Yesus justru mengatakan, "kau harus lahir kembali dari roh dan air." Apa maksudnya? Hubungan darah/daging adalah hubungan awal kita dengan dunia ini, dimana keluarga-"ku" menjadi lebih penting dari keluarga-"mu". Karena bagaimanapun jua aku memiliki hubungan darah/daging dengan keluarga-"ku". Ini adalah hubungan berdasarkan ego-biasa.

Yesus mengajak kita untuk meningkatkan ego kita menjadi "kesadaran murni yang luar biasa". Catatan dari pesan-pesan Bapak Anand Krishna, 2012.

Hubungan darah adalah hubungan terkait fisik lewat genetika. Hewan pun demikian juga mempunyai ikatan erat antara induk dan anaknya. Hubungan erat dalam kelompok manusia pun juga dilakukan oleh hewan.

Hubungan lewat air sudah lebih murni lagi. Sudah tidak membedakan kelompok atau keluarga. Semua makhluk hidup mengandung air, tanpa air akan mati.

Walau demikian air masih wujud materi, *prakrti*. Sedangkan hubungan lewat roh, soul jauh lebih dekat. Ibaratnya Sang Jiwa Agung adalah Matahari, maka Gugusan Jiwa adalah Cahaya Matahari, sedangkan Jiwa Individu adalah sinar matahari, yang sudah terpengaruh oleh materi dalam diri. Sinar matahari tidak bisa dipisahkan dari Matahari. Kita semua terhubung dengan roh, soul, Jiwa.

Untuk itu kita perlu mensinkronkan diri dengan diri yang berkesadaran tinggi. Kita pernah mengalami evolusi sebagai hewan, sehingga catatan hewan itu masih ada dalam diri. Oleh karena itu kita mensinkronkan diri dengan gajah berkesadaran tinggi **Ganesha**, kera berkesadaran tinggi **Hanuman** ataupun burung berkesadaran tinggi **Garuda**.

Beruntunglah Nanda dan Yashoda, mereka berhubungan dengan Krishna sebagai orangtua, tetapi Jiwa mereka telah sinkron. Silakan baca ulang: **Nanda, Yashoda dan Rohini: Past Life Insan Mulia #SrimadBhagavatam**. <https://kisahspiritualtaklekg zaman.wordpress.com/2017/07/22/nanda-yashoda-dan-rohini-past-life-insan-mulia-srimadbhagavatam/>

Demikian juga para gopi dan gopala pada kehidupan sebelumnya adalah para suci yang sudah mengenal **Sri Rama** yang kemudian lahir kembali sebagai **Krishna**. Walau mereka teman-teman Krishna, jiwa mereka telah sinkron sebelumnya.

Adalah **Devaki** dan **Vasudeva** yang mengalami kejadian-kejadian luar biasa, sehingga walau mereka sebagai orangtua kandung Krishna dan Balarama, mereka menganggap diri mereka adalah bhakta Krishna daripada sebagai orangtuanya. Silakan baca ulang: **Pas Life Vasudeva dan Devaki Orangtua Sri Krishna #srimadbhagavatam**. <https://kisahspiritualtaklekg zaman.wordpress.com/2017/07/12/pas-life-vasudeva-dan-devaki-orangtua-sri-krishna-srimadbhagavatam/>

Krishna memahami situasi dan membuat tirai maya agar **Devaki** dan **Vasudeva** merasa sebagai orangtua Krishna. **Krishna** dan **Balarama** mendekati kedua orangtua mereka dan **Devaki** dan **Vasudeva** memeluk mereka. "Ibu, maafkanlah putra-putramu yang membuat bunda dan ayahanda kerepotan sejak lahir. Bunda dan ayahanda tidak pernah merasakan nikmatnya menimang kami berdua sebagai anak-anak kecil."

Devaki dan **Vasudeva** teringat saudara-saudara **Krishna** yang dibunuh **Kamsa**, dan betapa berat menyelamatkan bayi **Krishna** dibawa ke **Gokula** di tempat **Nanda**. Kedua orangtua tersebut tak dapat berkata-kata dan hanya air mata kebahagiaan yang mengalir dari kedua pasang mata mereka.

Krishna melanjutkan: "Sungguh besarlah hukuman yang akan diterima orang yang melupakan jasa-jasa kedua orang tuanya, baik di kehidupan saat ini maupun nanti. Orang yang tidak mengurus kedua orang tuanya yang sudah renta sebenarnya sudah mati meskipun masih hidup."

Beberapa hari telah lewat dan sudah waktunya **Nanda** akan balik ke **Brindavan**.

Kemudian **Krishna** berkata pada **Nanda**, "Sungguh ayahanda, kami telah menjadi putramu. Adalah tidak mudah kami mengucapkan hal ini. Tapi mohon sampaikanlah kepada ibunda dan para warga di Brindavan tentang keadaan kami. Kami masih mempunyai tugas yang berat. Setelah selesai tugas tersebut, kami akan menyusulmu."

Krishna dan **Balarama** memeluk teman-temannya satu per satu sebelum mereka pergi bersama **Nanda**. Krishna harus mengingatkan kisah-kisah yang lucu yang dialami mereka bersama, agar kesedihan teman-temannya terobati.

Sebagai anak-anak ksatriya, **Krishna** dan **Balarama** masuk **Ashram**, Pendidikan Gurukula di bawah bimbingan Guru **Sandipani**.

Meski sebenarnya merekalah yang punya segala seni dan pengetahuan, dan di tangan merekalah kebijakan tertinggi berada namun demikian mereka tetap pergi ke pertapaan seorang guru yang bernama **Sandipani**. Di sana mereka melayani sang guru dengan pengabdian yang luar biasa. Pengabdian mereka pada sang guru pun bermanfaat bagi para murid yang lain sehingga mereka mampu memahami bagaimana sebenarnya pelayanan dan pengabdian yang baik itu. Di sana mereka mempelajari semua kitab suci, seni, dan ilmu pengetahuan. Meski perbedaannya adalah bahwa hanya dengan sekali baca mereka langsung mampu memahami seluruh pelajaran yang diberikan pada mereka.

Ketika tiba saatnya mereka meninggalkan padepokan sang guru, mereka bertanya kepada sang guru mengenai apa yang diinginkan dari mereka sebagai **Guru Dakshina**. Menyadari bahwa kedua muridnya ini bukanlah manusia biasa, **Sandipani** memohon agar anaknya yang telah tenggelam di laut dibawa kembali ke hadapannya.

Krishna menyanggupi permintaan Gurunya. Menyelamlah Ia ke dalam lautan. Di dalam lautan dia memperoleh informasi bahwa anak sang guru ditelan oleh **Kerang Pancajana**, lalu segera saja Krishna membunuh **Pancajana** yang berwujud kerang raksasa namun si anak muda tak diketemukan juga. Tak berhenti sampai di situ **Krishna** langsung pergi ke tempat tinggal **Dewa Yama**, dewa kematian.

Mendengar permintaan Krishna segeralah **Dewa Yama** mengembalikan sang anak. Dan **Krishna** pun mengantarkan sang anak ke hadapan Guru **Sandipani**. Dan dengan hati yang masih takjub **Sandipani** pun berkata, "Siapa pun yang memiliki murid sepertimu apa pun keinginannya akan terpenuhi. Semoga kebesaran dan keagungan-Mu mensucikan siapa pun."

Dalam hati, **Sandipani** merasa beruntunglah dia telah diberi berkah mengajar Gusti Penguasa Alam Semesta.

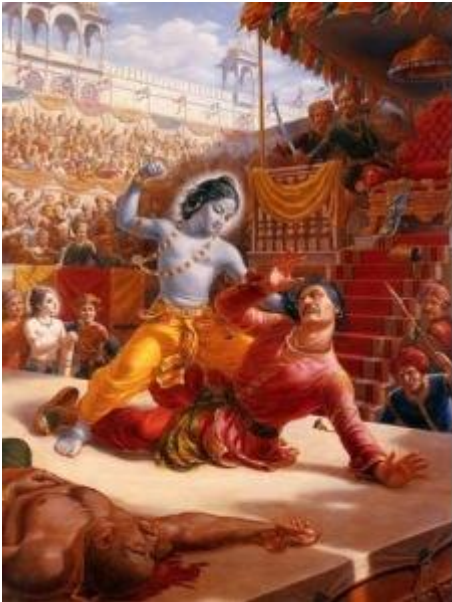
Krishna dan **Balarama** kemudian kembali ke **Mathura**.



[1 Comment »](#)

Matinya Kamsa: Terpikir Sepanjang Hidup Terpikir Saat Ajal Tiba #SrimadBhagavatam

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [moksha](#) on August 20, 2017 by [triwidodo](#)



*Apa yang terpikir sepanjang hidup, itu pula yang terpikir saat ajal tiba, karena kematian adalah perpanjangan atau kelangsungan dari kehidupan. Kemudian ia melingkar dan bertemu kembali dengan titik kelahiran. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)*



Kamsa ketakutan terhadap Krishna sepanjang hidupnya, sehingga yang dipikirkan **Kamsa** hanyalah **Krishna**. Saat ajal tiba pun yang terpikir adalah **Krishna** juga.

“Saat ajal tiba, seseorang yang meninggalkan badan dengan seluruh kesadarannya terpusatkan pada-Ku, niscaya mencapai-Ku. Tiada keraguan dalam hal itu.”
Bhagavad Gita 8:5

Saat ajal tiba – ini adalah closing scene atau adegan akhir dalam salah satu episode kehidupan kita. Tentunya, adegan akhir ini menjadi awal dari episode baru. Akhir adegan dalam episode ini, mengantar kita pada adegan pembukaan dalam episode berikutnya. Penjelasan **Bhagavad Gita 8:5** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Ini adalah kisah kematian **Kamsa** yang memperoleh berkah karena setiap saat yang dipikir hanyalah **Krishna**.....

Melihat para pegulatnya mati di tangan **Krishna** dan **Balarama**, **Raja Kamsa** berteriak ketakutan, “Bunuh segera **Vasudeva** yang telah menyembunyikan anak-anaknya dan menipu kita, dan bunuh juga ayahku, **Ugrasena**, yang telah berpihak dengan musuh, dan keluarganya, sita semua kekayaan gopala dan masukkan ke kas kerajaan. Masukkan **Nanda** ke balik jeruji penjara!”

Mendengar kata-kata jahat, termasuk perintah pembunuhan terhadap ayah **Kamsa** sendiri, **Krishna** langsung melompat ke tahta **Raja Kamsa** dan melemparkannya ke tengah arena. Ketika **Krishna** melompat ke atas tubuhnya dan membunuhnya.

Kamsa telah mendengar tentang tindakan menakutkan **Krishna** mulai dari pembunuhan **Putana**, **Sakatasura** dan yang lain-lainnya melalui mata-matanya, dan ia juga mendengar dari **Rishi Narada** bahwa **Krishna** adalah orang yang akan membunuh dirinya. Karena rasa takut, pikiran **Kamsa** berpusat hanya pada **Krishna**. Setiap saat, ketika ia sedang makan, bepergian, istirahat, tidur, dan bahkan ketika ia sedang bernapas yang terpikirkan hanyalah **Krishna**! Oleh karena itu, meskipun **Kamsa** adalah orang yang berdosa besar dan jahat, ia dapat mencapai **Krishna** tanpa melalui kelahiran kembali.

Dalam kelahiran sebelumnya **Kamsa** bernama **Kalanemi**. Dia dibunuh oleh **Vishnu** dalam pertempuran antara dewa dan asura, namun ia melepaskan tubuhnya dengan pikiran terfokus pada **Vishnu** meskipun pikiran itu terjadi karena rasa takut. Ini adalah *vasana* yang sekarang diwujudkan dalam kelahirannya yang sekarang dan itulah yang merupakan penyebab penyatuan dengan **Krishna** sekarang.

Pembunuhan **Kamsa**, menurut Purana, terjadi ketika **Krishna** berusia dua belas tahun, pada malam **Maha-sivaratri** di bulan **Kumbha (Phalguna)**.

Apa yang dipikirkan **Kamsa** sepanjang hidupnya adalah **Krishna**, demikian pula yang terpikir saat ajal **Kamsa** tiba, yang terpikir adalah **Krishna**. Oleh karena itu, setelah meninggal pun dia dapat mencapai **Krishna** dan tidak terlahir lagi.

Dalam **Srimad Bhagavatam**, **Rishi Narada** memberikan contoh-contoh insan-insan yang menerima berkah moksha, antara lain: para gopi karena cinta, **Kamsa** karena takut **Krishna**, **Sishupala** karena benci **Krishna**, **Keluarga Vrishni** karena hubungan keluarga **Krishna**, **Pandava** karena pertemanan **Krishna**, dan para **bhakta** karena devosi pada Gusti.

Saat Anda benar-benar mengingat seseorang, semua yang berada di sekeliling Anda bisa memberikan kenangan akan orang tersebut. Orang tersebut bisa jadi yang Anda cintai atau benci. Ini tak ada hubungannya dengan cinta dan benci; ini lebih kepada intensitas perasaan dan ingatan. Para sufi dan mistik, para kekasih Tuhan, melihat wajah-Nya di mana-mana. Mereka mengingat Tuhan melalui cinta dan intensitas perasaan yang berperan di sini. Bagaimana dengan mereka yang mengingat Tuhan dengan cara penyesalan dan kebencian mendalam? Mungkin, bahkan bagi orang-orang ini, mereka melihat juga wajah Tuhan di mana-mana. Sekali lagi, intensitas perasaan yang berperan di sini. dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2009). *Si Goblok Catatan Perjalanan Orang Gila*. Jakarta: Koperasi Global Anand **Krishna**)

Demikianlah **Krishna** memenuhi tujuan inkarnasi-Nya dan tanpa penundaan lebih lanjut, membebaskan orang tua-Nya, **Devaki** dan **Vasudeva**, dari kungkungan penjara dan dengan demikian tugas seorang anak yang baik terselesaikan. **Krishna** menobatkan kembali **Ugrasena** sebagai raja.

Dikisahkan bahwa past life **Kamsa** adalah sebagai **Kalanemi** putra **Hiranyaksha**. **Hiranyaksha** mati dibunuh **Vishnu** demikian pula **Kalanemi**.

Dikisahkan **Rishi Marichi** putra **Brahma** mempunyai 6 putra. Keenam putra **Rishi Marichi** mengolok-olok **Brahma** yang kawin dengan **Sarasvati**, yang merupakan ciptaan **Brahma** sendiri. Tindakan yang tidak baik tersebut, mengakibatkan ke enam anak harus lahir kembali asura, yaitu sebagai anak **Kalanemi**.

Enam anak **Kalanemi** lahir kembali sebagai 6 putra **Devaki** dan **Vasudeva** yang dibunuh **Kamsa**. Dan dengan terbunuh oleh Kamsa segala kesalahan mereka terhapuskan dan mereka melanjutkan kehidupan sebagai makhluk setengah dewa.

Selain Gusti Narayana, hanya **Rishi Narada** yang tahu apa yang terjadi sesungguhnya. Memang tugas **Rishi Narada** adalah melakukan pekerjaan yang tidak disukai dewa-dewa lainnya.



[Leave a comment >](#)

•

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)

- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for September, 2017

[Reinkarnasi 6 Saudara Kandung Krishna yang Dibunuh Kamsa #BhagavatamIndonesia](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [reinkarnasi](#) on September 28, 2017 by triwidodo



Tobat tidak sekadar menyesal

Tobat berasal dari suku kata taubah yang berarti "kembali". Kembali pada diri sendiri, kembali meniti jalan ke dalam diri. Bertobat berarti "sadar kembali." Dan, untuk meniti jalan ke dalam diri, untuk sadar kembali, dibutuhkan energi yang luar biasa. Sementara ini, seluruh energi kita habis terserap oleh perjalanan di luar diri.

Rumi mengingatkan kita: Jangan pikir engkau bisa melakukan apa saja, kemudian bertobat dan selesai sudah perkaranya.

Kalaupun taubah diterjemahkan sebagai "penyesalan"; yang menyesal haruslah hati, jiwa. Bukan mulut. Di atas segalanya, "penyesalan" berarti "kesadaran untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama."

Renungkan sebentar: Kesalahan-kesalahan yang kita buat mungkin itu-itu juga. Lagi-lagi kita jatuh di dalam lubang yang sama. Dalam hal membuat kesalahan pun rasanya manusia sangat tidak kreatif. Karena, sesungguhnya tidak banyak kesalahan yang dapat anda buat. Pendorongnya, pemicunya pun tidak terlalu banyak. Keinginan, amarah, keserakahan, keterikatan dan keangkuhan ya Panca-Provokator-itulah yang mendorong kita untuk berbuat salah. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kedua Bersama Jalaluddin Rumi Memasuki Pintu Gerbang Kebenaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) #SpiritualIndonesia lewat #MasnawiIndonesia

Keterikatan pada keluarga membuat kita lahir di keluarga itu-itu saja

Pada waktu itu secara klinis kita sudah dinyatakan mati. Secara fisik kita sudah mati. Pada waktu itu pemutaran kembali film berjalan. Dan pemutaran kembali tetap berjalan karena mesin tetap berjalan. Mesin tetap berjalan tetap ada sisa napas tertinggal. Seperti fan. Walau dimatikan tetap ada listrik yang mengalir, dan baling-baling fan tetap bergerak sampai waktunya berhenti. Sehingga walau otak kita sudah tidak berfungsi, tetap ada energi tertinggal. Dan menggunakan energi yang ada mind (bukan brain) memutar kehidupan selama hidup.

Bukan semua impresi tetapi impresi utama. Impresi utama, memori utama akan kembali.

Berdasarkan itu, sebelum gelap total, Soul (jiwa) mempunyai program: Untuk kehidupan ke depan aku akan mencari orangtua semacam itu. Pada waktu itu dalam waktu 1 menit. Dalam detik-detik terakhir, tapi Anda bisa merasakan sangat lama. Anda seakan-akan hidup kembali selama kehidupmu.

Tapi sebetulnya sangat-sangat singkat waktunya. Dan ada kebingungan waktu. Oke dalam kehidupan ke depan aku akan hidup dalam semacam keluarga itu. Apabil soul tetap berupaya ke keluarga tersebut, dia akan segera lahir kembali di keluarga tersebut.

Sumber: Video Youtube: [Reinkarnation a Secret Revealed by Swami Anand Krishna](#)

Pada suatu hari Devaki memanggil Sri Krishna dan Balarama, kedua putranya. Devaki menyampaikan bahwa mereka berdua telah menemukan putra Guru Sandipani, gurukula mereka walau dia telah mati.

Devaki ingin mereka mencari keenam saudaranya yang dibunuh oleh Kamsa. Devaki ingin menemui mereka.

Kisah keenam putra Devaki yang dibunuh Kamsa

Ini adalah kisah 6 bersaudara yang berbuat sering salah dan minta maaf dan bertobat. Karena keterikatan dengan keluarga, mereka lahir-mati lahir-mati di keluarga itu-itu saja. Kesalahannya juga itu-itu saja sampai dia diselamatkan Sri Krishna.....

Adalah 6 putra Rishi Marici, seorang Prajapati putra Brahma yang ketawa-ketiwi saat melihat Brahma mencintai Sarasvati, yang merupakan ciptaan Brahma sendiri. Keenam cucu Brahma tersebut dikutuk kakeknya akan lahir lagi menjadi putra seorang asura.

Ke 6 anak tersebut lahir kembali sebagai Putra Asura Kalanemi yang merupakan putra Hiranyakshipu.

Sebagai cucu Hiranyakshipu ke 6 anak tersebut bertapa memuja dan menyembah Brahma, agar hidupnya memperoleh berkah. Mereka tidak sadar bahwa Brahma pernah menjadi kakeknya dikehidupan sebelumnya dan karena kesalahan mereka dikutuk lahir menjadi putra asura. Pemujaan Brahma tersebut tanpa sepengetahuan Hiranyakshipu. Brahma yang puas dengan tapa mereka memberikan mereka jaminan perlindungan dari kematian.

Hiranyakshipu setelah mengetahui keenam cucunya sebagai bhakta, devoti Brahma tanpa meminta izin darinya marah dan mengutuk mereka akan lahir kembali dan dibunuh oleh ayah mereka sendiri, Asura Kalanemi. Mereka mohon ampun kepada Hiranyakshipu, karena mereka juga melihat Hiranyakshipu memuja Brahma untuk memperoleh kesaktian. Hiranyakshipu mengatakan mereka mati dibunuh ayahnya, akan tetapi kemudian hidup kembali di Patala di daerah kekuasaan Raja Bali.

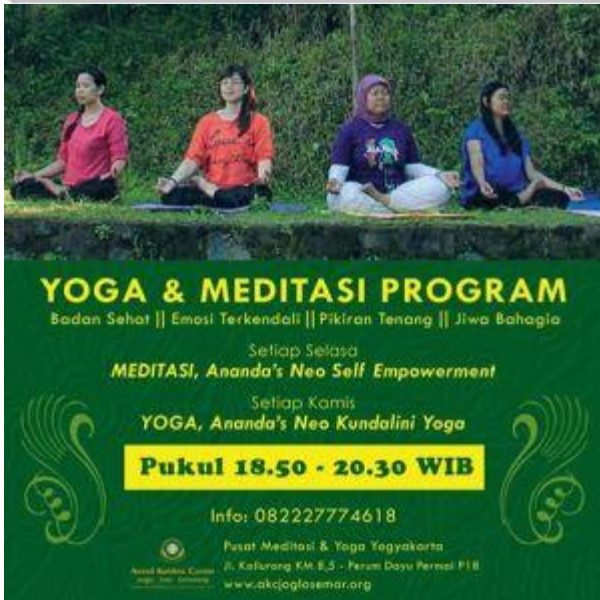
Keenam cucu Hiranyakshipu tersebut kemudian lahir sebagai putra Devaki dan Vasudeva yang dibunuh oleh Kamsa yang merupakan reinkarnasi dari Kalanemi, ayah mereka di kehidupan sebelumnya.

Diselamatkan Sri Krishna

Sri Krishna dan Balarama dengan kekuatan yoga-nya datang ke Patala bertemu Raja Bali dan minta keenam saudara mereka, Smara, Udgita, Parisvanga, Patanga, Kshudrabhrat dan Ghrni diserahkan kepada mereka untuk dibawa menemui Devaki, ibu mereka.

Raja Bali menyetujui dengan senang hati. Ditemui Sri Krishna adalah merupakan berkah bagi Raja Bali. Dulu dia juga memperoleh berkah dari Vamana Avatara yang juga merupakan Avatara Vishnu.

Devaki sangat bahagia bertemu dengan para putranya yang telah dibunuh Kamsa. Selanjutnya keenam putra yang telah bebas dari kutukan tersebut meninggalkan dunia pergi sebagai para makhluk setengah dewa.....



[Leave a comment >](#)

[Gerhana: Pertanda Sri Krishna Sebelum Perang Bharatayuda #BhagavatamIndonesia](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [akhir kalpa](#), [anand krishna](#), [hari brahma](#) on September 26, 2017 by triwidodo



Brahma is the creator of the universe, and our universe will last for only one day in Brahma's life, which is billions of years. At the end of the day for Brahma, the Earth and universe will be destroyed by Shiva and Brahma sleeps.

“Kaunteya (Arjuna, Putra Kunti), saat terjadi maha-pralaya atau kiamat besar pada akhir satu kalpa atau masa besar — semuanya melebur dan menyatu dengan Kesejatian-Ku, Prakrti-Ku — kemudian pada awal kalpa baru, muncul lagi mereka semua.” Bhagavad Gita 9:7

Krsna percaya pada filsafat daur-ulang. Kejadian, peleburan – semuanya adalah bagian dari siklus, roda Sang Kala. Semua berawal dari-Nya, dari Kebenaran Hyang Tunggal, ditopang oleh-Nya, dan melebur di dalam-Nya untuk muncul kembali.

“Dengan Kesejatian Diri-Ku sendiri; karena Prakrti, Sifat Alami-Ku sendiri — kerumunan makhluk muncul saat kalpa baru; mereka tidak muncul atas kehendak mereka.” Bhagavad Gita 9:8

Para filsuf masih berdebat tentang adanya free will atau kehendak bebas. Krsna menjelaskannya dengan sebuah keniscayaan.

Kehendak, yang tampaknya bebas, sesungguhnya tidak bebas-bebas banget. Sebebas-bebasnya kehendak manusia, masih tetap terbatas.

BERKARYALAH SESUAI DENGAN kebebasan yang kita miliki. Tapi ingat, sebebas apa pun kehendak kita, tetaplah kita tidak bisa mengubah diri menjadi pesawat terbang atau menjadi Orang Utan kembali. Kita tidak bisa mengubah fisik kita melewati batas-batas tertentu.

Kita bisa mengubah jender, tapi tidak bisa menjadi sesuatu lain yang bukan manusia. Kemanusiaan adalah batas kehendak bebas. Kita bisa mengasah kemanusiaan diri atau membiarkannya merosot hingga tingkat terbawah. Tetapi, tetap dalam kerangka besar kemanusiaan. Mau “bersifat” binatang — monggo, kehendak bebas! Tapi, kita tidak bisa mengubah fisik menjadi kucing atau anjing. Lucu saja, kita bisa bersifat seperti anjing atau kucing, tapi tidak bisa mengubah fisik kita sehingga menyerupai mereka.

DARI SUDUT PANDANG ILMIAH, apa yang dikatakan oleh Krsna amat sangat mendukung hasil penelitian-penelitian mutakhir. Saat awal mula kalpa, semua makhluk dalam wujud yang masih berupa organisms sederhana muncul bersama.

Berarti, organisme yang berpotensi untuk menjadi manusia, muncul bersarna organisme-organisme lain yang berpotensi untuk “tidak” menjadi manusia, tetapi menjadi domba misalnya.

Kemudian, setiap organisme berevolusi sesuai dengan “programming” kodratnya. Lalu, siapa yang menentukan programming awal itu? Konsekuensi dari perbuatan-perbuatan kita — hasil karma — dari kalpa yang lalu.

SUDAH DIBERI KESEMPATAN BERMILIAR-MILIAR TAHUN, si dinosaurus tidak juga berevolusi menjadi raksasa atau manusia. Kemudian terjadi kiamat bssar — peledakan massal — maka dalam kalpa berikutnya, ia mengalami kehidupan ulang sebagai organisme berpotensi cecak.

Kemudian cecak ini berevolusi lagi, menjadi predatornya — jenis hewan yang lebih unggul darinya. Maka, lambat laun ia pun bisa menaiki tangga evolusi terus hingga kodratnya berkembang—dari cecak ia menjadi manusia. Kemungkinan itu selalu ada!

Seluruh proses ini terjadi secara otomatis.

Komputer Keberadaan canggih dan tepat. Setidaknya demikian yang dapat kita rasakan. Krsna melihat apa yang ada di balik Maha-Komputer Super Canggih tsrssbut — yaitu Kehendak-“Nya”. Kehendak Sang Jiwa Agung yang kemudian menyebabkan percikan-percikan Jiwa-Individu untuk mengalami jenis-jenis kehidupan yang beragam, sesuai dengan “karma” setiap percikan.

*Setiap percikan ibarat window baru tempat setiap “Jiwa-Individu” atau Jivatma mesti berkarya, hingga suatu ketika ia mencapai kesempurnaan. Ia kembali menyadari hakikatnya sebagai percikan yang tak-terpisahkan dari Jiwa Agung. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia*



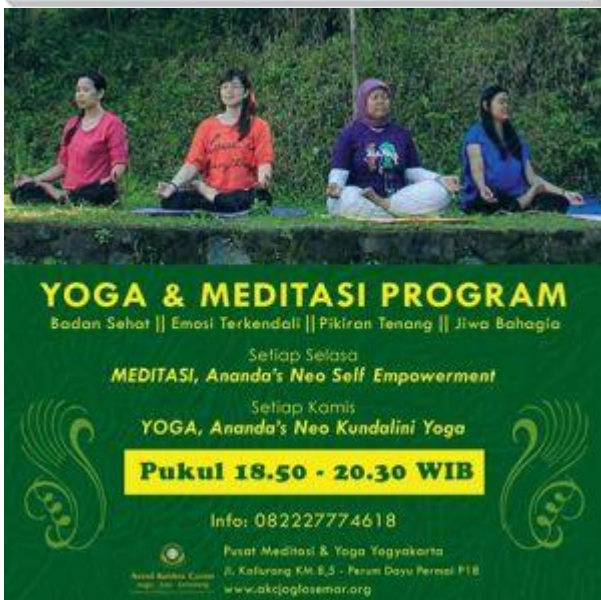
Sri Krishna datang ziarah ke Danau **Samantapancaka** di **Kurukshetra** dalam rangka gerhana matahari yang besar di mana gerhana semacam itu akan terjadi pada saat **akhir kalpa**. **Hari Brahma berakhir**. Para raja, ksatria, brahmana dan para keluarga mereka ikut ziarah, untuk *darshan* dengan Sri Krishna.

Pada saat itu **Sri Krishna** menyampaikan rasa terima kasih kepada para brahmana yang telah mengajari manusia umat manusia untuk meningkatkan kesadaran guna mencapai tujuan hidup mereka. Para brahmana paham bahwa sejatinya **Sri Krishna**-lah yang telah memandu mereka. Dan, adalah peran para brahmana untuk memandu umat manusia ke arah tujuan hidupnya. Dalam kisah selanjutnya nanti disampaikan bahwa memuja **bhakta**-Nya, **devoti Sri Krishna**, termasuk para brahmana **Sri Krishna** mempermudah jalan menuju Dia.

Para brahmana telah membaca kitab-kitab suci tentang apa yang terjadi pada **akhir kalpa**. Pengetahuan tersebut perlu disampaikan kepada umat manusia agar mereka paham bahwa apa yang dilakukan mereka dalam banyak kehidupan dalam satu **kalpa** akan berpengaruh pada kehidupan di **kalpa** berikutnya. Umat manusia harus berupaya dengan sungguh-sungguh agar sudah keluar dari siklus kematian dan kehidupan, tidak menunggu **kalpa** berakhir.

Pertanda gerhana seperti ini akan merupakan bahan perhitungan para ahli astronomi kapan, di tahun berapa peristiwa tersebut terjadi. Peninggalan-peninggalan arkeologi bisa saja terkubur. Akan tetapi kejadian saat gerhana dapat ditelusur oleh ahli astronomi untuk mencari kapan kejadian tersebut terjadi, karena gerakan matahari dan bulan bisa dianalisa.....

Pada saat gerhana matahari itu para ksatria dan brahmana beserta keluarganya belum sadar bahwa tidak lama lagi akan ada perang besar Bharatayuda yang memusnahkan sebagian besar umat manusia. Dan setelah beberapa puluh tahun kemudian Sri Krishna pun meninggalkan dunia.



Gerhana di Kurukshetra: Cinta Abadi Para Gopi Sri Krishna #BhagavatamIndonesia

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [gopi](#), [kurukshetra](#) on September 24, 2017 by triwidodo



Cinta adalah sifat jiwa. Sebab itu Cinta adalah Tak-Terbatas, Tak-Terkungkung, Bebas dari Keterbatasan yang diciptakan oleh ruang dan waktu

Dalam Alam Jiwa kita semua bersatu – karena “setiap” Jiwa adalah percikan dari sang Jiwa Agung yang satu dan sama.

Dalam Alam Ego, kita beragam, berbeda – Walau terbuat dari bahan baku – elemen-elemen alami – yang sama, badan kita pun sudah memberi kesan beda. Wajah Anda tidak sama dengan wajah saya. Penampilan kita beda. Cara pikir kita beda. Perasaan kita beda!

Ketika, kita memperhatikan, berfokus pada perbedaan – maka terjadilah konflik: “Milikku, milikmu; golonganku, golonganmu; aku bisa, kau tidak bisa; aku mampu, kau tidak...”

KONFLIK ADALAH HASIL DARI SALAH IDENTIFIKASI. *Ketika kita memercayai dunia-benda sedemikian rupa, sehingga kita merasa “belum cukup hidup” tanpa memiliki atau menguasai sesuatu — maka, kesadaran kita merosot. Terjadi konflik dalam diri — karena sesungguhnya Jiwa bebas adanya, ia tidak mau terikat — tapi ia terpengaruh oleh keinginan-keinginan indra, sehingga tidak cukup berkuasa untuk mengatakan “tidak” terhadap kekuasaan ego.*

Maka terjadilah kekecewaan — karena, bagaimanapun juga kita tak akan pernah bisa menguasai dunia-benda sepenuhnya. Penguasaan kita sudah pasti bersifat terbatas. Sementara itu, Jiwa adalah percikan Hyang Tak Terbatas.

Sebagai contoh: Cinta adalah sifat jiwa. Sebab itu Cinta adalah Tak-Terbatas, Tak-Terkungkung, Bebas dari Keterbatasan yang diciptakan oleh ruang dan waktu.

Kemudian, Cinta yang tak terbatas ini kita aplikasikan terhadap “se”-seorang “yang” kita cintai. Mencintai “se”-seorang ini sudah tidak sesuai, tidak selaras dengan sifat Cinta yang tak terbatas, sementara “se”-seorang adalah terbatas, sebatas “se”-seorang.

Selanjutnya, kita menikahi “orang” tersebut. Selama beberapa bulan atau beberapa tahun, masih oke. Namun, tidak untuk selamanya. Cinta yang Tak Terbatas itu ingin bebas dari penjara nafsu buatan ego. Saat itu, kita mesti berhati-hati...

Jika cinta berkuasa – dalam pengertian Jiwa berkuasa — maka kita menyadari kesalahan kita. Tidak perlu juga menceraikan pasangan kita. Tinggal membiarkan Cinta berekspansi untuk meliputi, merangkul semua termasuk pasangan kita pun ikut terangkul.

Ingat, ini bukan urusan nafsu birahi. Ini perkara Cinta. Nafsu birahi mengantarkan kita ke atas ranjang. Cinta melampaui ranjang nafsu, meninggalkannya, untuk merangkul semesta.

.....
*Persoalan hidup hanyalah terselesaikan ketika kita keluar dari penjara ego, dan hidup bebas dalam kesadaran Jiwa. Penjelasan Bhagavad Gita 6:5 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia*



Mendengar Sri Krishna akan hadir di Kurukshetra pada saat gerhana matahari, warga Brindavan dipimpin Nanda, memutuskan untuk pergi ke sana, karena semua anggota keluarga Dinasti Yadu pasti hadir. Nanda dan para gembala, memasukkan semua perlengkapan yang diperlukan mereka ke gerobak sapi, dan semua warga Brindavan datang ke Kurukshetra untuk menemui Sri Krishna dan Balarama.

Begitu Vasudeva melihat Nanda, dia berlari ke arahnya dan memeluknya dengan penuh kasih. Demikian pula, Sri Krishna dan Balarama mengusap kaki Ayah Nanda dan ibu Yashoda dan memeluk mereka. Devaki dan Rohini juga memeluk Yashoda.

Para warga Brindavan hanya berpikir tentang Sri Krishna. Mereka telah berpisah bertahun-tahun tidak bertemu dengan Sri Krishna yang selalu mereka rindukan. Secara mental mereka kemudian memeluk Sri Krishna, dan Sri Krishna dapat merasakan dan membalas pelukan mereka. Bahkan Yogi yang besar pun belum dapat memeluk Sri Krishna secara mental. Para warga Brindavan memang luar biasa cintanya terhadap Sri Krishna.

Saat Ibu Yashoda berbicara dengan Ibu Devaki, Ibu Rohini dan ibu-ibu lainnya, Sri Krishna mengambil kesempatan untuk bertemu dengan para gopi.

Sri Krishna kemudian memeluk para gopi satu per satu. Sri Krishna berkata, bukan maksud dirinya untuk membohongi para gopi. Dia terperangkap pada peristiwa pertikaian dengan musuh-musuhnya dan dia harus menegakkan dharma. Sri Krishna menyampaikan kadang debu atau serpihan kapas bertemu karena ada angin. Akan tetapi setelah angin mereda, mereka terpisahkan lagi dan tersebar di berbagai tempat.

Benda-benda yang kita lihat adalah manifestasi dari Gusti, yang nampak berbeda. Dengan kemauan Gusti, kadang mereka bersatu dan kadang berpisah. Sesungguhnya para gopi telah mengembangkan bhakti penuh kasih kepada Sri Krishna, dan Sri Krishna mencintai penuh kasih kepada mereka. Oleh sebab itu walau dari segi fisik berpisah, batin mereka tetap bersatu. Dan itu adalah pencapaian tertinggi.

Sri Krishna menyampaikan bahwa walau terbuat dari 5 elemen alami yang sama, akan tetapi badan, wajah, penampilan, cara berpikir dan rasa setiap orang berbeda. Ketika, kita memperhatikan, berfokus pada perbedaan – maka terjadilah konflik: “Milikku, milikmu; golonganku, golonganmu; aku bisa, kau tidak bisa; aku mampu, kau tidak...” Konflik adalah hasil dari salah identifikasi. Kita mengidentifikasi diri dengan materi.

Cinta adalah sifat jiwa. Sebab itu Cinta adalah Tak-Terbatas, Tak-Terkungkung, Bebas dari Keterbatasan yang diciptakan oleh ruang dan waktu.

Sri Krishna menyampaikan bahwa para gopi sudah mencapai kesadaran Jiwa, mereka hanya mencintai Sri Krishna, dan sejatinya semua wujud adalah manifestasi dari Sri Krishna. Apa pun yang ada di hadapan para gopi adalah Sri Krishna. Semua makhluk adalah manifestasi Sri Krishna. Patung, Kuil, Pohon, Lukisan adalah sekadar alat untuk mengingat Sri Krishna.

Oleh karena itu para gopi dapat menggunakan tubuhnya untuk melayani dan ber-bhakti terhadap **Sri Krishna** yang bermanifestasi dalam setiap makhluk. **Sri Krishna** menyampaikan bahwa para gopi mencintai dirinya, dan dirinya mencintai mereka tanpa batas, tidak terkungkung dari keterbatasan ruang dan waktu. Para gopi sangat berbahagia dengan penjelasan **Sri Krishna**. Para gopi sudah tidak peduli terhadap kematian ataupun akhir **Hari Brahma**, atau akhir **Kalpa** saat semua makhluk digulung alam semesta yang bisa datang kapan saja. Cinta para gopi dengan **Sri Krishna** tidak terbatas oleh ruang dan waktu, cinta yang abadi..... Bisakah Cinta kita terhadap Gusti Pangeran seperti cinta para gopi. Peristiwa apa pun yang terjadi selalu Cinta pada Gusti Pangeran. Melayani semua makhluk termasuk keluarga kita karena semuanya adalah manifestasi Gusti Pangeran? Saat ajal tiba, yang terpikir pun hanya Gusti Pangeran? Mind kita tidak lagi tertarik gravitasi gairah dan gebyar duniawi?

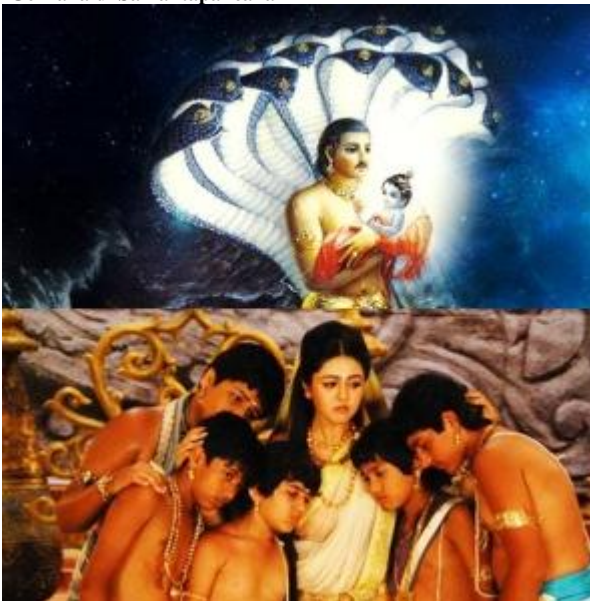


[Leave a comment >](#)

[Karma Kunti dan Vasudeva, Perjuangan Melawan Adharma #BhagavatamIndonesia](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [astrologi](#), [karma](#) on September 21, 2017 by triwidodo

[#Gerhana di Samantapancaka](#)



Hukum Karma Hukum Penuh Harapan

Kelahiran seorang anak terjadi "saat" pengaruh konstelasi perbintangan selaras dengan hasil perbuatan (karma) anak itu di masa lalu. Kelahiran kita "kini" adalah hasil dari perbuatan kita di masa lalu. Namun, tidak berarti kita tidak berdaya, dan mesti menerima "nasib" untuk selamanya. Tidak demikian.

Di sinilah, kadang Hukum Karma tidak dipahami atau malah disalahpahami. Kelahiran kita dalam keluarga miskin tidak berarti kita mesti hidup sebagai orang miskin hingga akhir hayat. Atau, jika kita lahir dalam keluarga yang tidak berpendidikan berarti kita tidak bisa atau tidak boleh menimba ilmu. Tidak seperti itu.

Kita lahir dalam keluarga miskin dan/atau tidak berpendidikan, itu adalah hasil ulah kita di masa lalu. Tapi, hidup kita selanjutnya sepenuhnya tergantung pada kemauan kita sendiri. Kita bisa memastikan hari esok yang lebih baik dengan berbuat baik hari ini.

Demikian, sesungguhnya Hukum Karma adalah Hukum Penuh Harapan. Hukum Karma bukanlah Hukum Fatalis – Hukum Tanpa Harapan – sebagaimana sering digambarkan oleh mereka yang tidak memahaminya. Hukum Karma justru adalah Hukum Penuh Harapan. Hukum Karma membuat kita bertanggung jawab atas perbuatan kita sendiri. Tuhan Maha Bijaksana dan Maha Menyaksikan. Ia tidak menghakimi dan menghukum kita. Kita mengalami suka dan duka karena perbuatan kita sendiri. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). *Spiritual Astrology, The Ancient Art of Self Empowerment, Bhakti Seva, Terjemahan Bebas, Re-editing, dan Catatan Oleh Anand Krishna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*) #SpiritualIndonesia lewat Spiritual Astrologi.



Dalam pertemuan di Kurukshetra pada saat gerhana matahari tersebut, adik-kakak Kunti dan Vasudeva bertemu setelah perpisahan yang sangat panjang. Sejak kecil Kunti dijadikan putri angkat Raja Kuntibhoja dan berpisah dengan Vasudeva.

Kunti menceritakan pengalaman hidupnya yang penuh penderitaan, setelah Pandu Devanatha, suaminya meninggal dan Pandava, 5 putranya dijahati oleh para Kaurava. Putra-putranya mendapat beberapa kali percobaan pembunuhan dan setelah memperoleh Indraprastha, bagian kecil wilayah dari Hastina dicurangi main dadu sehingga mereka diusir dari Hastina. Kini mereka sudah di Indraprastha dan mulai dari nol sampai Yudisthira menjadi seorang maharaja setelah upacara Rajasuya.

Vasudeva mengungkapkan bahwa dia pun mengalami penderitaan yang berat, keenam putranya dibunuh Kamsa, dia dan istrinya dipenjarakan. Bagaimana perjuangannya menyelamatkan janin Balarama lewat pemindahan janin dan bagaimana membawa bayi Krishna ke Brindavan dan balik lagi sambil membawa putri Nanda dan Yashoda. Hanya dengan berkah Gusti Pangeran dia selamat dan Sri Krishna dan Balarama menjadi pemuda perkasa yang bijak.

Vasudeva mengingatkan Kunti, bahwa kelahiran mereka dipengaruhi konstelasi perbintangan yang selaras dengan hasil perbuatan (karma) mereka di masa lalu. Namun, tidak berarti mereka tidak berdaya, dan mesti menerima “nasib” untuk selamanya. Tidak demikian. Mereka mengalami banyak masalah adalah akibat tindakan mereka di masa lalu. Tetapi hidup mereka selanjutnya tergantung kemauan mereka sendiri. Dan kini mereka sudah mulai merasakan hasil tindakan baik mereka. Bersyukurlah mereka karena memperoleh panduan langsung dari Sri Krishna. Dengan panduan Sri Krishna, mereka tidak hanya memperoleh kebahagiaan duniawi akan tetapi kebahagiaan abadi.

Tidak semua Benih Karma langsung tumbuh, bertunas dan berbuah

Tidak semua benih yang ditanami langsung tumbuh, bertunas, dan berbuah. Ada yang membutuhkan waktu beberapa bulan. Ada yang berbuah setelah beberapa tahun. Persis seperti itu pula dengan tindakan kita, dengan ucapan dan pikiran kita. Tidak semuanya berbuah langsung.

Sanchita adalah karma-karma dari masa lalu; akumulasi dari masa lalu, yang saat ini baru berbuah. Buahnya disebut Praarabdha. Sesuatu yang sudah tak mungkin dielakkan. Kendati demikian, kita masih memiliki pilihan yaitu memetik panen dengan mengaduh-aduh atau dengan girang, dengan bersuka cita, dengan menyanyi dan menari. Taruhlah panennya tidak sesuai dengan harapan tak apa, it is not the end of the world. Saat itu kita masih belum mahir dalam seni cocok tanam. Sekarang, sudah mahir, maka tanaman kita dimasa depan pasti lebih baik. Kebaikan yang kita lakukan hari ini sudah pasti menghasilkan kebaikan pula.

Tetapi, jangan lupa masih ada Sanchita Karma, karma-karma terakumulasi dari masa lalu yang barangkali belum berbuah. Karma-karma tersebut adalah Agami Karma, karma yang akan datang. Kita tidak dapat mengubahnya, namun dengan memahami hal itu, kita menjadi tenang. Kita akan menghadapinya dengan tenang. Kita tak akan terbawa arus, tak akan hanyut dalam duka maupun suka yang berlebihan. Jangan hanya bersyukur saat mengalami suka, bersyukur pula saat mengalami duka. Tuhan tidak hanya dipuji saat kitab berada di atas, pujilah pula. Di saat kita berada di bawah. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2006). *Five Steps To Awareness, 40 Kebiasaan Orang Yang Tercerahkan, karya terakhir Mahaguru Shankara “Saadhanaa Panchakam”, Saduran & Ulasan dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*) #SpiritualIndonesia lewat Karya Shankara

Vasudeva mengingatkan Kunti, bahwa tindakan baik akan menghasilkan pada waktunya. Mungkin pada saat ini benih tersebut sudah menjadi pohon yang kuat tapi belum saatnya berbuah. Kita bahkan tidak perlu mengharap buah, semuanya dipersembahkan kepada Gusti Pangeran, karena sesuai hukum alam siapapun yang menaman akan menuai.

Vasudeva juga mengingatkan Kunti, bahwa kejahatan Kaurava akan memperoleh balaannya pada saatnya, seperti yang terjadi pada Kamsa, Jarasandha dan sekutunya.

Dhammapada 22:306 menjelaskan apa yang dapat mencelakakan diri, yaitu kebohongan. Mengingkari perbuatan keji, dan berbohong untuk menutupinya – inilah pertanda orang yang sedang mencelakakan dirinya. Kita tidak dapat membohongi Keberadaan Yang Maha Mencatat setiap kegiatan. Perbuatan keji untuk mencelakakan orang lain adalah serangan terhadap Keberadaan. Dan, begitu kita menyerang Keberadaan yang adalah Kasunyatan Abadi, maka perbuatan keji dan kebohongan akan bergaung kembali. Tidak ada yang menghukum kita kecuali perbuatan kita sendiri.

Ada kalanya benih perbuatan keji itu belum tumbuh menjadi pohon, maka seperti lama sekali baru berbuah. Ada kalanya Keberadaan membiarkannya tumbuh malah diberi air hujan dan difasilitasi pertumbuhannya, supaya pada saatnya dapat ditebang karena ilalang memang tidak berguna dan malah mencelakakan pertumbuhan tanaman lainnya. Catatan Bapak Anand Krishna tentang Dhammapada yang terasa “klop” dengan kehidupan dunia.

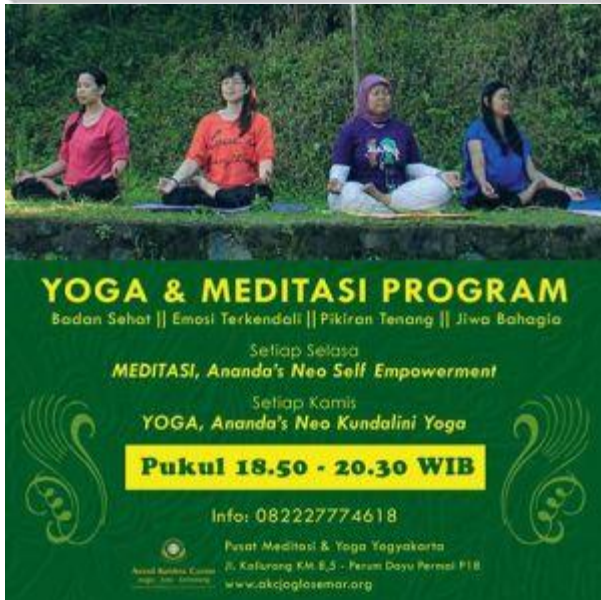
Dalam Dhammapada 9:125 Buddha jelas sekali, bahwa jika seorang pelaku kejahatan berupaya mencelakakan orang yang tidak bersalah, maka ia sendiri yang akan celaka. Lalu apa yang kita lihat selama ini dan di sekitar kita? Seolah pelaku kejahatan bisa merajalela, dan mereka yang tidak bersalah bisa seandainya dianiaya.

Untuk itu Buddha menjelaskan dalam ayat 119 bahwa ada juga perbuatan-perbuatan jahat yang “belum matang”. Ketika buah kejahatan itu matang, maka ia jatuh sendiri. Tinggal tunggu waktu. Catatan Bapak Anand Krishna tentang Dhammapada.

Kunti dapat merasakan kebenaran kata-kata Vasudeva. Kunti paham bahwa Vasudeva adalah ayah dari Sri Krishna. Gusti Pangeran yang mewujudkan. Mereka juga membicarakan perkawinan antara Arjuna putra Kunti dengan Subhadra putra Vasudeva. Mereka berharap anak keturunan mereka akan menjadi ksatria yang bijaksana.

Parikshit menangis haru atas kisah Rishi Shuka, Arjuna dan Subhadra adalah kakek dan nenek Parikshit.

Saat mendengar kisah dari Rishi Shuka, Parikshit hanya mendengarkan dalam hitungan menit. Akan tetapi Parikshit menyadari bahwa penderitaan Pandava selama diusir selama 12 tahun adalah waktu penderitaan yang sangat lama. Kematian Kamsa juga membutuhkan waktu yang sangat lama dari perkawinan Vasudeva dengan Devaki sampai Sri Krishna menjadi remaja. Sebagai warga Mathura itu adalah waktu yang sangat lama.

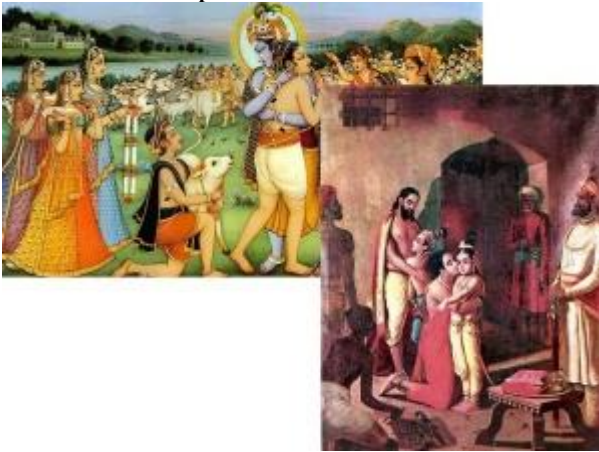


[Leave a comment >](#)

[Persembahan Dinasti Yadu dan Warga Brindavan bagi Sri Krishna #BhagavatamIndonesia](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [brindavan](#), [persembahan](#), [yadu](#) on September 20, 2017 by triwidodo

[#Gerhana di Samantapancaka](#)



“Di antara beribu-ribu orang, belum tentu seorang pun berupaya untuk mencapai kesempurnaan diri, dan, di antara mereka yang sedang berupaya, belum tentu seorang yang memahami kebenaran-Ku.” Bhagavad Gita 7:3

Kesempurnaan diri adalah kesempurnaan dalam Jnana dan Vijnana. Banyak di antara kita yang sudah merasa puas dengan apa yang kita baca dalam kitab-kitab tebal, seperti yang ada di tangan kita saat ini. Hanyalah segelintir saja yang berupaya untuk memperoleh pengalaman pribadi.

Dan di antara segelintir yang sedang berusaha demikian pun, belum tentu satu orang yang mencapai kesempurnaan, dalam pengertian memahami kebenaran-Nya – Kebenaran Jiwa Agung.

Pengamatan Krsna merupakan tantangan bagi siapa saja – Tantangan bagi setiap orang yang menganggap dirinya berketuhanan, berkeyakinan, berkepercayaan, dan sebagainya. Adakah kita memuja-muja Tuhan, menyembah Tuhan untuk mendekatkan diri dengan-Nya, atau justru untuk menjauhkan diri dari-Nya?

Setiap doa untuk hal-hal bersifat duniawi – untuk mendapatkan rezeki, pekerjaan, jodoh, anak dan sebagainya – tidak mendekatkan diri kita dengan Tuhan. Semua itu adalah urusan kendaran badan bersama indra, pikiran segala.

Semua urusan itu adalah urusan teknis, urusan bengkel. Kita tidak perlu mengenal pemilik bengkel, apalagi pemilik pabrik mobil untuk memperbaiki kendaraan yang rusak. Cukup berurusan dengan teknisi. Bahkan tidak perlu mengenalnya juga. Titipkan mobil di bengkel, daftarkan segala keluhan kita, dan datang kembali sorenya untuk mengambil mobil.

Banyak hal lain yang menjadi inti doa kita ibarat keinginan untuk menghias dan mempercantik kendaraan. Tidak perlu ke bengkel, untuk itu cukup ke toko yang menjual variasi mobil.

Selama ini, kepercayaan kita sesungguhnya bukanlah untuk mengenal Tuhan, tetapi sekedar rutinitas pemeriksaan kendaraan, supaya tetap “fit”.

Krsna menyatakan, dan Ia tidak salah, bahwa di antara beribu-ribu orang yang ingin serta berupaya untuk mengenal-Nya, belum tentu seorang pun mencapai tujuannya, dan mengenal-Nya.

Kenapa demikian? Apakah tidak setiap orang berupaya dengan kesungguhan yang sama? Ya, memang demikian adanya; tidak semua orang berupaya dengan kesungguhan yang sama. Selain itu, belum tentu upaya yang mereka lakukan itu betul. Banyak orang berupaya, namun dengan cara yang salah. Jadi, upayanya, metodenya mesti betul juga, bukan sekedar kesungguhan dan kerja keras. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpirituallIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

“Tanah, air, api, angin, eter (substansi ruang), gugusan pikiran serta perasaan (manah atau mind), kemampuan untuk memilah (buddhi atau intengensia), dan ego (ahamkara atau ke –aku-an) – kedelapan hal ini adalah prakrti atau sifat kebendaan-Ku, yang menyebabkan kesadaran rendah.” *Bhagavad Gita 7:4*

Segala upaya kita selama ini – dari yang bersangkutan dengan profesi dan keluarga, hingga bermasyarakat, politik, hubungan dengan sesama, kepercayaan, dan lain sebagainya – semuanya menyangkut kedelapan hal ini. Semuanya menyangkut alam benda, kebendaan, kesadaran rendah. Jadi, selama ini segala upaya kita sekadar untuk merawat kendaraan, mempercantiknya, menghiasnya, mengisi bahan bakar – dan, that's that. Kendaraan itu tidak pernah dipakai untuk menuju tujuan – yaitu untuk menyadari hakikat diri. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



Pertemuan keluarga Dinasti Yadu dan warga Brindavan

Setelah tiba di Kurukshetra, para anggota Dinasti Yadu melakukan ritual mandi di danau Samantapancaka dan selanjutnya melakukan puasa selama gerhana berlangsung. Pada saat buka puasa mereka mempersembahkan makanan lezat kepada para brahmana.

Pada keesokan harinya mereka melakukan *dana punya* dengan memberikan banyak sapi kepada para brahmana. Semua sapi tersebut dilengkapi hiasan berwarna-warni, gelang kaki dari emas dan lonceng sapi dari emas di lehernya. Seluruh brahmana yang hadir bersyukur atas kemurahan hati Dinasti Yadu.

Orang awam melakukan mandi, puasa, berbagi makanan dan *dana punya* kepada para brahmana dengan harapan akan memperoleh imbalan dari Gusti Pangeran untuk memenuhi keinginannya. Kedudukan yang bagus, jodoh yang baik, keluarga bahagia, kekayaan yang melimpah dan anak keturunan yang sukses. Menurut **Bhagavad Gita 7:3** itu semua adalah urusan kendaraan badan, bisa ke toko variasi mobil, belum perlu ke bengkel Ashram apalagi berurusan dengan Pemilik Bengkel Semesta.

Menurut **Bhagavad Gita 7:4**, semuanya masih menyangkut alam benda

Akan tetapi bagi anggota Dinasti Yadu acara ritual dan *dana punya* tersebut hanya dipersembahkan kepada **Sri Krishna**. Mereka memperoleh berkah yang luar biasa dengan selalu berada dekat **Sri Krishna**. Ibarat murid yang telah ikut dalam kehidupan Guru, setiap saat selalu *darshan* dengan **Sri Krishna**. Itu adalah berkah yang luar biasa.

Acara makan bersama para anggota Dinasti Yadu hanya dilakukan setelah persembahan makanan kepada para brahmana selesai.

Tidak berapa lama datang para tamu, kerabat, sahabat, para raja dan prajurit mereka. Ada raja dari **Matsya, Kusinara, Kosala, Vidharba, Kuru, Kamboja, Kekaya** dan raja-raja lainnya.

Akan tetapi yang paling ditunggu oleh **Balarama** adalah warga **Brindavan** di bawah pimpinan **Nanda**. Peristiwa gerhana tersebut dimanfaatkan warga **Brindavan** untuk menemui **Sri Krishna** dan **Balarama**. Pertemuan antara warga **Brindavan** dan anggota keluarga Dinasti **Yadu** sangat mengharukan. Mereka saling memeluk dan melimpahkan kerinduan. Tidak banyak kata yang diungkapkan hanya mata mereka yang mengalirkan air mata keharuan.

Seperti halnya para anggota keluarga Dinasti **Yadu**, para warga **Brindavan** juga mempunyai pikiran yang terfokus kepada **Sri Krishna**. Mereka sudah lepas dari keterikatan dunia dan setiap tindakan mereka hanya merupakan persembahan kepada **Sri Krishna**.

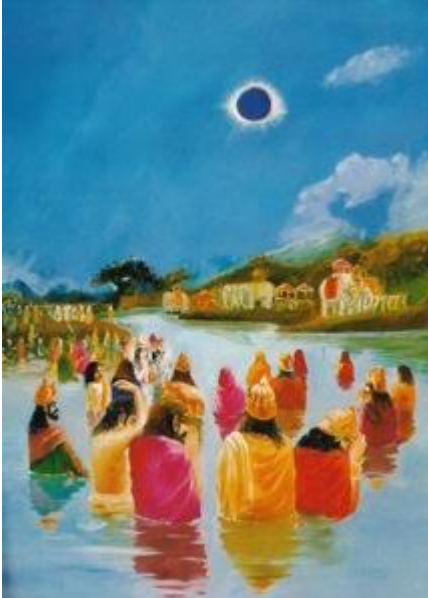




[Leave a comment »](#)

[Gerhana di Akhir Kalpa Menjelang Perang Bharatayudha #BhagavatamIndonesia](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [hari brahma](#), [kalpa](#) on September 19, 2017 by [trividodo](#)



“Partha (Putra Prtha — sebutan lain bagi Kunti, Ibu Arjuna), terdorong oleh sifat mereka masing-masing, makhluk-makhluk beragam jenis muncul di awal hari Brahma, dan lenyap saat datangnya malam Brahma, untuk muncul kembali pada pagi hari Brahma berikutnya.” Bhagavad Gita 8:19

Teori Evolusi Darwin dan penemuan-penemuan para saintis modern kadang tidak selalu selaras. Krsna menyelaraskan keduanya dan menjelaskan kebenaran sebagaimana adanya.

PENEMUAN DARWIN ADALAH SEPOTONG atau sekilas kebenaran. Bahwasanya terjadi evolusi, ya. Tetapi, jika memang demikian, maka dalam kurun Waktu 3-4 miliar tahun sejak bumi dianggap layak bagi kehidupan, semestinya cacing dan ikan sudah tidak ada lagi. Bentuk-bentuk awal kehidupan semestinya sudah punah dan berevolusi menjadi manusia. Temyata tidak.

Hingga hari ini pun, bentuk-bentuk awal kehidupan masih ada. Bahkan dinosaurus pun masih ada. Bentuknya saja berubah — cecak! Ya, cecak adalah evolusi dari dinosaurus, yang merasa terdesak oleh manusia, dan “tumbuh menjadi kecil” tinggal di dinding, untuk menyelamatkan dirinya dari serangan manusia.

Jadi, dinosaurus mengalami evolusi dengan menjadi sekian ratus ribu kali lebih kecil. Ini pula menjelaskan berbagai macam virus, kuman, dan sebagainya. Mereka pun, persis seperti dinosaurus, adalah perkembangan — hasil evolusi — dari binatang-binatang yang telah kita bunuh dan gusur!

PARA RAKSASA ADALAH “THE MISSING LINK” kehidupan antara dinosaurus dan cecak. Namun, di antaranya ada pula raksasa-raksasa yang mengambil jalur evolusi yang beda, sesuai dengan kemungkinan yang dimilikinya. Ya, kemungkinan.....

Kemungkinan evolusi sesuai potensi yang terekam dalam blok kehidupan. Bahasa kerennya “DNA”. Hampir 99% DNA kita sama — berpola, bercorak yang sama. Kurang dari 1% yang unik, sehingga Anda menjadi Anda, dan saya menjadi saya.

Pun demikian, lebih dari 99% dinosaurus mengambil kemungkinan yang paling gampang — menjadi cecak. Kurang dari 1% saja yang berani mengambil jalur yang tidak populer — menjadi manusia — dengan resiko bahwa sifat-sifat raksasanya masih terbawa juga.

.....
Evolusi adalah sesuatu yang bersifat sangat pribadi, khususnya.... EVOLUSI BATIN, JIWA. Setelah tibanya malam Brahma — seekor dinosaurus bisa berevolusi, mengambil jalur yang tidak populer, menjadi raksasa, kemudian manusia — tapi, manusia seperti apa? Manusia bersifat raksasa atau dinosaurus? Manusia cecak?

Jika tidak, maka kita mesti mengembangkan terus nilai-nilai kemanusiaan, mengasahnya terus-menerus. Syukur-syukur di tengah siang hari Brahma kita sudah keluar dari Lingkaran Kelahiran dan Kematian. Tapi, jika tidak — upaya kita sepanjang hari Brahma akan menjadi modal awal kita pada pagi hari berikutnya — kita akan lahir sebagai manusia yang manusiawi, bukan hewani!

KELAHIRAN KITA DI HARI BRAHMA YANG SUDAH BERLALU telah mengantar kita pada hari ini, termasuk kehidupan ini. Dan, apa yang akan terjadi di hari Brahma besok, sangat bergantung pada perbuatan dan sikap serta sifat kita sekarang, saat ini. Jika kita masih bersifat raksasa, maka kita lahir kembali dengan sifat yang sama. Jika kita menyadari adanya kemungkinan lain, maka lahirlah kita dengan segala apa yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemungkinan tersebut. Lahir di keluarga, di negara, di tengah masyarakat yang menunjang evolusi kita.

Jika pilihan kita adalah “Ah capek —jadi manusia segala. Jadi cecak saja!” Maka, itulah yang terjadi. Untuk menjadi cecak sungguh sangat mudah. Tidak perlu melakukan apa-apa. Tetaplah menjadi munafik, tidak berterima kasih terhadap orang yang berbuat baik. Malah kalau bisa mencelakakan mereka — maka, bim-salabim — jadilah cecak!

SEKARANG, KITA TIDAK INGAT LAGI sudah pernah jadi cecak berapa kali; jadi monyet berapa kali; jadi kambing berapa kali — dan, sebagainya. Kita tidak mengingat pengalaman-pengalaman itu karena pengalaman sebagai manusia saat ini, lebih dahsyat.

Coba lihat ke belakang....

Dalam hidup ini pun, adalah pengalaman-pengalaman dahsyat saja yang kita ingat betul. Tapi, ketika menjadi cecak atau cacing kita mengingat setiap hari yang pernah kita lewati sebagai manusia. Kita akan mengenang masa lalu dengan penuh penyesalan. Inilah kodrat seekor cecak, untuk menderita sepanjang hidupnya. Mau? Tidak? Berubahlah!

Setiap kali melihat cecak, sadarilah adanya kemungkinan bila ia pernah menjadi manusia yang bersifat raksasa, tidak mengolah dirinya, dan kembali menjadi cecak. Jangan meniru mereka.

Mau tahu warga bangsa mana yang masih banyak mewarisi sifat-sifat raksasa? Silakan memperhatikan jumlah cecak di dinding-dinding rumah mereka, di negeri mereka..... Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



Catatan:

Satu Kalpa sama dengan “satu hari bagi Brahma”.

Satu hari bagi Brahma sama dengan seribu Yuga.

Satu Yuga terdiri dari empat zaman: Satya Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga, dan Kali Yuga.

Setelah musuh-musuh Sri Krishna hancur, maka Kerajaan Dvaraka berada dalam keadaan damai. Pada suatu saat para ahli astronomi menyampaikan akan terjadinya peristiwa gerhana matahari yang luar biasa. Gerhana seperti ini yang akan terjadi pada pergantian kalpa atau Hari Brahma akan berakhir. Untuk itu semua warga Dvaraka pergi ziarah ke tempat suci Kurukshetra di daerah yang disebut Samantapancaka. Hanya Aniruddha dan Krtavarma yang diminta menjaga Dvaraka.

Pada akhir Hari Brahma, akhir kalpa semua akan digulung. Dan, pada waktu awal Hari Brahma yang baru, awal kalpa baru, lahir makhluk-makhluk baru sesuai “pencapaian” 1 kalpa sebelumnya.

Dalam Srimad Bhagavatam disampaikan bahwa dalam kalpa sebelumnya Narada adalah anak pembantu, akan tetapi di kalpa selanjutnya dia sudah menjadi Rishi Putra Brahma. Sanathkumara guru Rishi Narada hidup di Kalpa sewaktu Narada sebagai pembantu kemudian tidak lahir lagi.

Kita semua lupa pada saat pergantian kalpa tersebut kita sebelumnya menjadi apa dan bagaimana pencapaian kita.

Kelahiran kita di hari Brahma yang sudah berlalu telah mengantar kita pada hari ini, termasuk kehidupan ini. Dan, apa yang akan terjadi di hari Brahma besok, sangat bergantung pada perbuatan dan sikap serta sifat kita sekarang, saat ini. Jika kita masih bersifat raksasa, maka kita lahir kembali dengan sifat yang sama. Jika kita menyadari adanya kemungkinan lain, maka lahirlah kita dengan segala apa yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemungkinan tersebut. Lahir di keluarga, di negara, di tengah masyarakat yang menunjang evolusi kita.

Jika pilihan kita adalah “Ah capek —jadi manusia segala. Jadi cecak saja!” Maka, itulah yang terjadi. Untuk menjadi cecak sungguh sangat mudah. Tidak perlu melakukan apa-apa. Tetaplah menjadi munafik, tidak berterima kasih terhadap orang yang berbuat baik. Malah kalau bisa mencelakakan mereka — maka, bim-salabim — jadilah cecak!

Seluruh ksatria dan keluarganya dari daerah Bharatavarsa ziarah di tempat suci Samantapancaka. Vasudeva ayah Sri Krishna bertemu saudarinya, Kunti ibu Pandava di sana. Warga Brindavan di bawah pimpinan Nanda juga hadir di sana.

Sri Krishna memperhatikan para ksatria yang bertubuh kuat. Sebagian dari mereka angkuh karena kekayaan dan keperkasannya. Sri Krishna telah melihat bahwa banyak ksatria sebentar lagi akan terbunuh, akan tetapi mereka tidak menyadarinya.

Avatara Parasurama pernah membunuh semua ksatria yang jahat dan darahnya ditampung di Danau Samantapancaka. Dan kini Sri Krishna melihat tidak lama lagi akan banyak ksatria dan prajurit yang mati di dekat tempat tersebut.

Kebanyakan yang hadir datang dalam rangka ziarah, mandi di di danau, karena akan ada gerhana matahari yang besar. Akan tetapi banyak yang tidak sadar bahwa pada saat kalpa berakhir nanti, mereka semua akan digulung oleh alam. Walaupun demikian, hitungan waktu bagi alam itu sangat panjang, sehingga masyarakat gampang melupakannya.

Sri Krishna sedang bermeditasi saat Balarama mendekat, Balarama mengatakan paham apa yang dipikirkan Sri Krishna, akan tetapi hal tersebut tidak akan dapat dihindari. Balarama kemudian mengajak Sri Krishna melihat siapa yang datang yang akan membahagiakan Sri Krishna.

Bagaimanakah pertemuan Vasudeva dengan Kunti, Sri Krishna dengan para gopi dan gopala dari Brindavan? Silakan ikuti kisah selanjutnya, apa yang dibicarakan mereka di akhir kalpa.





[Leave a comment »](#)

[Dantavakra: Takdir adalah Hasil dari Benih Tindakan Masa Lalu #BhagavatamIndonesia](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [reinkarnasi](#) on September 18, 2017 by [trividodo](#)



Reinkarnasi dan hubungan pada masa kini

Yang namanya kebetulan itu memang tidak ada. Pertemuan kita, perpisahan kita, semuanya merupakan bagian dari cetak-biru yang sudah ditentukan sebelumnya. Namun, kita dapat menentukan cetak-biru baru untuk masa depan kita. Hal ini perlu direnungkan sejenak. Yang namanya takdir itu apa? Memang yang tengah kita alami sekarang ini merupakan takdir kita, sudah ditentukan oleh masa lalu kita. Tetapi yang menentukannya siapa? Kita, kita juga.

Apa yang kita buat pada masa lalu menentukan masa kini kita. Nah, Sekarang, apa yang kita buat sekarang, dapat menentukan masa depan kita.

Takdir sepenuhnya berada di tangan Anda. Bagi mereka yang mengetahui mekanisme alam ini, hidup menjadi sangat indah. Ia tidak akan menanggapi takdirnya. Ia tahu persis bahwa ia pula yang menentukan takdirnya sendiri. Ini yang disebut Hukum Karma, Hukum Sebab Akibat. Karma berarti tindakan, karya. Karma bukan berarti tindakan baik, ataupun tindakan buruk, sebagaimana anda tafsirkan selama ini. Anda yang menderita, anda katakan itu Hukum Karma. Hubungan-hubungan Anda pada masa lalu, menghubungkan Anda kembali dengan mereka yang menjadi kawan Anda, keluarga Anda pada masa kini.

Reinkarnasi dari Ego

Yang mengaktifkan komputer manusia ini adalah juga tiga unsur utama. Saya mengatakan tiga unsur utama, karena sebenarnya masih banyak unsur lain, tetapi yang utama adalah tiga.

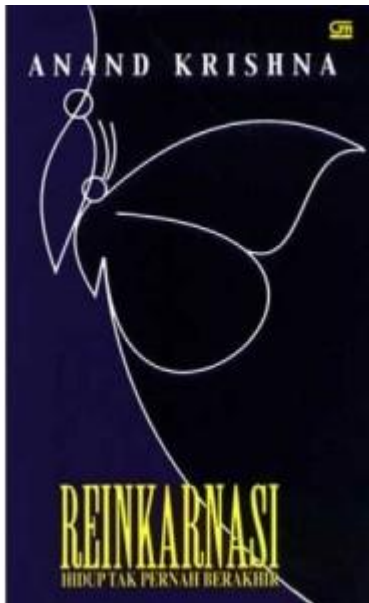
Pertama, badan kasat kita. Ini bagaikan hardware.

Kedua, Ego kita. Ini bagaikan software dan tentu saja,

Ketiga, kesadaran yang merupakan aliran listriknya. Badan kita sewaktu-waktu bisa rusak, bisa berhenti bekerja. Namun software-nya tidak ikut rusak. Ego kita masih utuh, masih dapat berfungsi. Software yang sama dapat digunakan, dengan menggunakan hardware baru. Tidak ada memori yang hilang, tidak ada program yang terhapus. Ego kita, yang merupakan software masih dapat digunakan.

.....

*Yang lahir kembali itu siapa? Bukan badan kita, karena badan kita sudah menjadi bangkai, sudah dikubur atau dibakar. Badan sudah musnah. Badan tidak mengalami kelahiran kembali. Badan mengalami proses daur ulang dalam bentuk lain. Dari tanah datangnya, ia kembali ke tanah, untuk selanjutnya datang lagi dan kembali lagi, demikian seterusnya..... Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (1998). *Reinkarnasi, Hidup Tak Pernah Berakhir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)*



Ini adalah kisah reinkarnasi para tokoh di Zaman **Sri Rama** yang pada lahir kembali pada Zaman **Sri Krishna**.

Upacara **Rajasuya** telah berakhir. Dan dalam waktu tidak lama **Shalva** menyerang **Dvaraka** menuntut balas atas kematian **Shishupala** dan **Jarasandha**. **Sri Krishna** yang berada di **Mathura** segera datang ke **Dvaraka** dan membunuh **Shalva**.

Seorang sepupu **Shishupala** dan sahabat **Shalva** dan **Jarasandha** bernama **Dantavakra** menuntut balas menyerang **Sri Krishna**. Akan tetapi **Dantavakra** pun mati dibunuh **Sri Krishna** dan nampak sebuah sinar keluar dari tubuh **Dantavakra** masuk ke kaki **Sri Krishna**.

Rishi Shuka memberikan penjelasan kepada **Parikshit**, mengapa **Shishupala** dan **Dantavakra** memperoleh kebebasan saat dibunuh oleh **Sri Krishna**.

Silakan baca ulang:

Hiranyaksha dan Hiranyakashipu Kelahiran Sifat Raksasa Akibat Nafsu #SrimadBhagavatam

Varaha Wujud Avatara saat Kezaliman Hiranyaksha Merajalela #SrimadBhagavatam

Hiranyakasipu: Tercapainya Ambisi Menjadi Penguasa Tiga Dunia #SrimadBhagavatam

Prahlada: Kombinasi Ayah Buas dan Ibu Saleh, Menjadi Pengabdian Gusti #SrimadBhagavatam

Avatara Narasimha: Wujud Narayana Pelindung Dharma #SrimadBhagavatam

Pada suatu ketika, anak-anak **Brahma**: **Sanaka**, **Sanatama**, **Sanananda** dan **Sanatkumara** pergi ke **Vaikuntha** untuk menemui **Sri Vishnu**. **Vaikuntha** adalah istana tempat tinggal **Sri Vishnu** bersama permaisurinya, **Lakshmi**. Istana tersebut hanya bisa dimasuki oleh orang-orang yang mempunyai bhakti yang luar biasa tinggi kepada **Narayana**.

Para rishi putra **Brahma** memasuki Istana **Vaikuntha** sampai ke gerbang ke tujuh. Di sana dijaga oleh **Dwarapala**, dua penjaga, **Jaya** dan **Vijaya**. Ketika para rishi berusaha masuk, mereka dihalangi oleh kedua penjaga gerbang karena **Sri Vishnu** sedang berdua dengan **Lakshmi**. Hal ini menyebabkan kemarahan para rishi yang sudah mempunyai janji dengan **Sri Vishnu**. Resi **Sanaka** memberi kutukan bahwa kedua penjaga tersebut akan turun di dunia dan lahir dua belas kali sebagai musuh **Sri Vishnu**, Gusti yang selama ini menjadi pelindung mereka.

Pada saat pertengkaran itu, **Sri Vishnu** muncul di depan mereka. Bertobat atas kebodohan dan keangkuhan mereka, **Jaya** dan **Vijaya** memohon **Sri Vishnu** untuk membebaskan mereka dari kutukan sang tamu. **Sri Vishnu** mengatakan bahwa kutukan tidak bisa dibatalkan, tapi bisa mengurangi intensitasnya. Dia memberi mereka dua pilihan: mereka bisa memilih opsi pertama untuk lahir di dunia sebanyak 7 (tujuh) kali sebagai bhakta, devoti **Sri Vishnu**; atau opsi kedua untuk lahir di dunia sebanyak 3 (tiga) kali sebagai musuh bebuyutan **Sri Vishnu**. **Sri Vishnu** mengatakan kepada mereka bahwa setelah menjalani salah satu dari dua opsi tersebut, mereka akan bisa kembali ke **Vaikuntha** dan menduduki posisi semula sebagai **Dwarapala**.

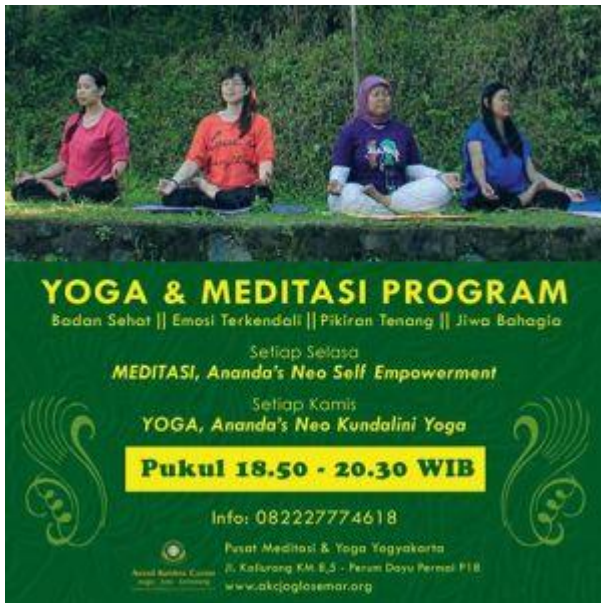
Jaya dan **Vijaya** bahkan tidak bisa membayangkan berada jauh dari **Sri Vishnu** selama tujuh kali kehidupan di dunia. Oleh karena itu, mereka memilih untuk menjadi musuh bebuyutan **Sri Vishnu** selama tiga kali kelahiran. Dengan cara itu, mereka pikir mereka juga akan mampu mencapai moksha di tangan **Sri Vishnu** yang mereka cintai.

Demikianlah, mereka lahir sebagai **Hiranyaksa** dan **Hiranyakasipu** yang membenci **Sri Vishnu**, **Ravana** dan **Kumbhakarna** yang membenci **Sri Rama**, serta **Shishupala** dan **Dantavakra** yang membenci **Sri Krishna**. Mungkin mereka hanya menjalankan peran jahat sesuai skenario **Sang Sutradara Agung** sebagai pembelajaran kepada umat manusia.

Dikisahkan bahwa **Lakshmana** adalah adik **Sri Rama** yang setia mendampinginya. Saat **Sri Rama** beserta **Sita** berada dalam pengasingan di hutan, dia mendampinginya. Saat perang melawan **Ravana** dari Alengka, **Lakshmana** pun mendampingi **Sri Rama**. Bahkan sampai **Sri Rama** menjadi raja di **Ayodhya**, **Lakshmana** mendampinginya. **Lakshmana** ingin saat lahir kembali menjadi kakak avatara bukan adik avatara lagi. Dan dikisahkan **Lakshmana** lahir kembali sebagai **Balarama** yang menjadi kakak **Sri Krishna**, akan tetapi tetap saja dia diatur oleh sang adik.

Di Zaman **Treta Yuga**, **Ravana** menculik **Sita** istri **Sri Rama** dan di Zaman **Dvapara Yuga**, **Ravana** lahir kembali sebagai **Shishupala** yang calon mempelainya bernama **Rukmini** diculik **Sri Krishna** yang merupakan reinkarnasi dari **Sri Rama**.....





[Leave a comment »](#)

[Shishupala: Persiapan Menghadapi Kematian #BhagavatamIndonesia](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [persiapan kematian](#) on September 17, 2017 by triwidodo



Menyaksikan banyak kematian tapi tidak merasa akan mati

Dalam cerita mahabharata disampaikan bahwa **Yudhistira** bertemu dengan **Dharmaraja**, yang salah satu tugasnya adalah sebagai **Yama**, pencabut nyawa.

Mereka berdialog dan **Dharmaraja** sedang menguji **Yudhistira** dengan pertanyaan, "Apa hal yang paling menakutkan di dunia ini?"

Yudhistira menjawab, "Yang paling menakutkan adalah kita semua menyaksikan kematian, tapi kita tidak percaya itu akan terjadi pada diri itu kita."

Selama kita masih berusia 30-40 tahun. Bahkan kadang-kadang sampai 50 tahun, kita hampir tidak percaya bahwa kita akan mati. Kita masih mengejar ini, itu.

Tapi setelah usia 60 an tahun, sebetulnya 50 tahun dan apabila kita sensitif setelah usia 36 tahun. Kita sudah merasakan bahwa arah jarum jam tidak bisa dibalik. Titik puncak energi kita adalah 36-38 tahun dan kemudian mulai menurun.....

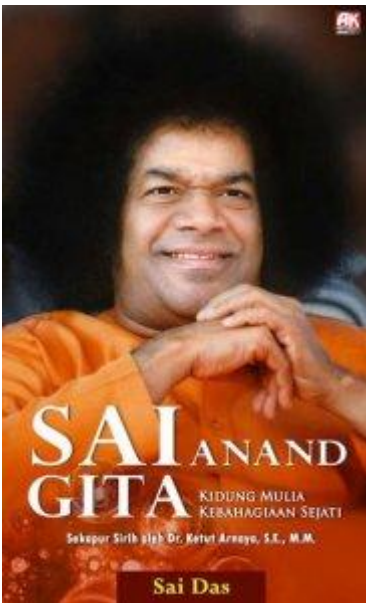
.....
Menyadari kematian adalah keniscayaan, membuat kita mempunyai kesadaran baru, bagaimana kita dapat memanfaatkan sisa hidup yang kita miliki. Apa yang ingin kita lakukan besok lakukan hari ini. Apa yang kita rencana lakukan hari ini lakukan sekarang juga. Kita seharusnya bekerja dengan semangat itu. Dikutip dari petikan video youtube **Menghadapi Kematian Tanpa Rasa Cemas** oleh Bapak Anand Krishna.

Setelah kita mulai tua sering sakit-sakitan, energi kita terasa menurun, kita baru sadar bahwa pada suatu saat kita akan mati. Baterai kehidupan dalam diri ada batasnya.

Walau baterai long life semacam duracell atau alkaline eveready tetap ada batasnya.

Persiapan menghadapi Kematian

Ketika kita hendak pergi ke bioskop, atau sekedar jalan-jalan sore, kita bersiap-siap dengan memakai sepatu kita. Saat ingin berkunjung ke kota lain, pakaian pun kita persiapkan dan masukkan ke dalam tas. Namun persiapan apa yang sudah kau lakukan untuk perjalanan terakhirmu, perjalanan menuju kematian? Dikutip dari buku (Das, Sai. (2012). *Sai Anand Gita Kidung Mulia Kebahagiaan Sejati*. Koperasi Global Anand Krishna Indonesia)



Ini adalah kisah tentang raja yang bahkan tidak tahu bahwa maut sudah mendekatinya. Kebenciannya terhadap **Sri Krishna**, membuat di akhir hidupnya hanya memaki-maki **Sri Krishna** sampai melampaui batas jumlah penghinaan dan maut mendatangnya.....

Sebuah kisah adalah sebuah kitab yang terbuka, terserah kita melihat dari sudut pandang mana. Asal bisa membangkitkan kesadaran, maka kisah tersebut akan berguna. Itulah sebabnya Para Suci selalu memberikan kisah-kisah yang akan dirasakan sesuai dengan tingkat kesadaran pembaca kisah tersebut.

Jarasandha telah meninggal dunia, para raja yang telah dibebaskan dari tawanan **Jarasandha** mendukung Upacara **Rajasuya** yang dilaksanakan **Yudhistira**. Demikian pula raja di sekitar **Indraprastha** semua mendukung Upacara **Rajasuya** tersebut..

Upacara berjalan lancar, semua rishi, para raja dan ksatria dan undangan lainnya hadir meramaikan upacara. Tibalah saat akhir upacara **Yudhistira** untuk mohon doa restu kepada orang yang paling dihormatinya.

Putra **Jarasandha** berkata bahwa menurutnya hanyalah **Sri Krishna** yang pantas menerima penghormatan tersebut. Seluruh kegiatan alam semesta, termasuk setiap upacara, *yajna*, *mantra*, *jnana*, *yoga* dan lain sebagainya bertujuan sebagai persembahan kepada Gusti Pangeran, yang kini mewujudkan sebagai **Sri Krishna**.

Para rishi dan semua raja dan undangan yang hadir setuju. Dan, **Sri Krishna** duduk di tempat yang disediakan, **Yudhistira** bersujud dan selanjutnya mulai membasahi kaki **Sri Krishna** dengan air dalam mangkuk emas yang dibawa **Draupadi**. Kemudian, **Yudhistira** memercikkan air suci tersebut kepala semua saudaranya dan kepada **Draupadi**.

Pada saat itu, Raja **Shishupala** berteriak bahwa upacara itu salah besar. Mengapa **Krishna** sang penggembala sapi yang memperoleh penghormatan tersebut, karena banyak para raja dan ksatria agung yang pantas menerima penghormatan tersebut. **Krishna** adalah pencuri Rukmini yang sudah menjadi calon mempelai dirinya. Yang membunuh Raja **Jarasandha** yang perkasa juga **Bhima** bukan **Krishna**.

Kedua menjadi tegang dan para **Pandava** mulai bergerak memegang senjata mereka, untuk membunuh raja yang menghina **Sri Krishna**. Akan tetapi **Bhima** Yang Agung menenangkan mereka. **Shishupala** harus dibunuh oleh **Sri Krishna** sendiri. Pada waktu lahir **Shishupala** dalam keadaan cacat dan ibunya memperoleh petunjuk, bahwa cacat itu akan sembuh bila dia dipangku oleh seseorang yang akan menjadi pembunuh sang bayi setelah dewasa. Ibu **Shishupala** selalu minta setiap orang yang datang untuk memangku bayi tersebut. Pada suatu saat **Sri Krishna** datang ke tempat ibu **Shishupala** yang masih terhitung salah seorang bibi jauh **Sri Krishna**. Dipangku **Sri Krishna**, bayi tersebut sembuh dari cacatnya. Dan, kemudian Ibu **Shishupala** mohon agar **Sri Krishna** mengampuni dan tidak membunuh sang bayi pada saatnya nanti. **Sri Krishna** berjanji bahwa dia tidak akan membunuhnya sampai bayi tersebut melakukan penghinaan 100 kali. Sang ibu tenang, karena tidak kan mungkin seseorang akan menghina **Sri Krishna** sampai 100 kali. **Bhima** Yang Agung meminta para **Pandava** memperhatikan **Sri Krishna** yang selalu menjatuhkan bunga satu per satu setiap dihina **Shishupala**. Sekarang bunga tersebut sudah menjadi setumpuk.....

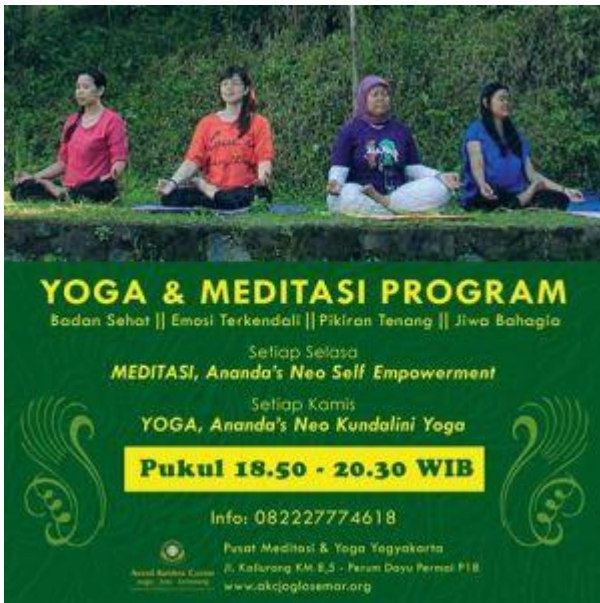
Shishupala terus menghina **Sri Krishna** sambil mendatangi **Sri Krishna** menantang bertarung. Tanpa terasa sudah 100 kali **Shishupala** menghina **Sri Krishna** dan tiba-tiba **Sri Krishna** mengeluarkan **Chakra** dan sekali gerak matilah **Shishupala**. Semua orang melihat sebuah sinar keluar dari badan **Shishupala** dan masuk ke kaki **Sri Krishna**.

Parikshit bertanya kepada **Rishi Shuka**, mengapa seorang jahat penghina **Sri Krishna** SEPERTI **Shishupala** bisa mencapai pembebasan di saat kematiannya, sedangkan para suci belum tentu dapat mencapai hal demikian?

Silakan ikuti kisah **Srimad Bhagavatam** selanjutnya. Dalam buku **Srimad Bhagavatam** disampaikan bahwa mereka yang membaca atau mendengarkan kisah kematian **Shishupala** akan memperoleh berkah.

Kita tidak seberuntung **Shishupala**..... Sudahkah kita mempersiapkan diri sebelum kematian? Silakan simak Video Youtube: **Menghadapi Kematian Tanpa Rasa Cemas** oleh Bapak Anand Krishna.





[Leave a comment »](#)

[Bhima: Alat Gusti Pemusnah Adharma #BhagavatamIndonesia](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [alat Gusti](#), [anand krishna](#) on September 15, 2017 by [trividodo](#)



Pancaindra bagaikan kuda. Si Kuda itu sedang dalam perjalanan menuju Istana Raja, tetapi tidak tahu jalan. Rerumpunan di pinggir jalan menggoda dia. Lagi-lagi dia berhenti untuk memakamnya. Lagi-lagi dia tersesat dan tujuan perjalanan pun terlupakan.

Kuda itu harus ditunggangi oleh Sang Raja, karena hanyalah Dia yang bisa membawanya ke dalam Istana. Cahaya Ilahi – itulah Sang Raja. Bila Cahaya Ilahi atau Kesadaran Ilahi menunggangi pancaindra, Si Kuda tidak akan tersesat lagi.

Tanpa Cahaya Ilahi, kesadaran manusia akan mengalami kemerosotan terus-menerus. Dengan Cahaya Ilahi, kesadarannya akan mengalami peningkatan.

Rumi menasehati kita, “Janganlah sombong, janganlah angkuh; Kendati kesadaranmu sudah meningkat, jangan mengira bahwa hal itu terjadi karena upayamu semata-mata. Tidak! Apa pun yang terjadi, karena Rahmat-Nya.”

Jika Dia menghendaki, seorang wali pun bisa merosot kesadarannya dan menjadi kafir. Sebaliknya, seorang kafir bisa menjadi seorang wali.

Engkau seorang mukhlis—seorang penyembah, seorang pengabdikan, sudah menjalankan perintah agama. Kendati demikian, jangan angkuh. Banyak perampok dalam perjalanan. Yang bisa melindungi kamu hanyalah Kekuasaan-Nya. Yang bisa menerangi perjalananmu hanyalah Cahaya-Nya. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). Masnawi Buku Kedua Bersama Jalaluddin Rumi Memasuki Pintu Gerbang Kebenaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Ini adalah kisah tentang **Bhima** dari **Pandava** yang menjadikan **Sri Krishna** sebagai penunggang dirinya. **Bhima** bangga sebagai kuda (alat) **Sri Krishna** untuk menghancurkan adharma. Kemenangan pun terjadi karena rahmat-Nya..... Berbahagialah mereka yang merasa sebagai alat Gusti Pangeran, walau mereka berkarya tanpa pamrih, akan tetapi dunia tetap memuji keberhasilan mereka, bukan memuji Gusti Pangeran yang berada dibelakang diri mereka.

Arjuna mendampingi **Sri Krishna** bersama **Bhima** untuk mengalahkan **Jarasandha** tanpa pertempuran pasukan. **Arjuna** mempelajari apa saja yang dilakukan **Sri Krishna**. **Arjuna** belajar bukan hanya dari **sabda Sri Krishna** dalam Bhagavad Gita nantinya, tetapi belajar dari kehidupan sehari-hari **Sri Krishna**, itulah yang sering dilupakan para murid tentang Guru mereka.

Adalah Raja **Magadha** bernama **Brihadratha** yang memiliki 2 istri tapi belum mempunyai putra. Seorang rishi diminta pertolongan oleh sang raja, dan dia memohon pertolongan pada dewa. Sesaat kemudian ada sebuah mangga yang jatuh dipangkuan sang rishi yang kemudian diserahkan kepada sang raja. Sang rishi berkata bahwa siapa yang makan mangga ini akan memiliki putra yang terkenal.

Brihadratha kemudian membagi buah mangga tersebut masing-masing separuh untuk istrinya. Tidak berapa lama kedua istri sang raja hamil yang membuat sang raja sangat bahagia. Hanya pada waktu sang bayi lahir, masing-masing hanya melahirkan separuh bayi. Setiap bayi mempunyai satu tangan satu kaki, satu mata dan kedua bagian tersebut bagaikan bayangan cermin satu sama lain.

Karena begitu sedihnya, sang raja kemudian mengubur kedua bayi yang telah menjadi mayat itu ke hutan di belakang istana. Adalah seorang raksasa bernama **Jara** yang mencium ada daging dan segera membongkar kuburan kedua bagian bayi tersebut. Sang raksasa menggabungkan kedua bayi tersebut, membungkusnya dan membawa pergi. Sesaat setelah digabung sang bayi menjadi hidup dan menangis. **Jara** tercengang dan mengembalikan bayi yang sudah kembali hidup tersebut kepada sang raja kemudian menghilang.

Sang raja sangat bahagia dan menamakan bayi tersebut **Jarasandha**, yang dipersatukan oleh **Jara**. Akhirnya putra mahkota yang sangat kuat tersebut menjadi Raja **Magadha**.

.....
Krishna, Arjuna dan **Bhima** menyamar sebagai brahmana pergi ke istana **Magadha**. Raja **Magadha, Jarasandha** sangat menghormati para brahmana, maka dia menghormati ketiga brahmana tersebut.

Krishna dalam penyamaran berkata kepada Raja **Jarasandha** bahwa kedua temannya telah bersumpah tidak akan bicara sampai tengah malam nanti. Mereka bertiga kemudian diminta beristirahat di wisma tamu dan pada tengah malam **Jarasandha** menemui mereka.

Jarasandha berkata mereka bertiga berpakaian layaknya brahmana, akan tetapi dia tahu bahwa mereka bukan brahmana, karena tangan mereka menunjukkan tangan para ksatria. Bahkan setelah memperhatikan dengan teliti, **Jarasandha** tahu bahwa salah satu dari mereka adalah **Sri Krishna**.

Jarasandha berkata, apakah **Sri Krishna** yang dikenal sebagai wujud **Avatara Vishnu** akan mengulangi permintaan **Vamana Avatara** yang melakukan permintaan kepada Raja **Bali**? Dia tidak akan sebodoh raja **Bali**.

Sri Krishna berkata bahwa mereka ingin melakukan pertarungan dengan **Jarasandha** satu lawan satu dengan tangan kosong. Silakan memilih lawan. salah salah satu dari mereka bertiga. Itu kalau **Jarasandha** berani.

Jarasandha berkata bahwa dia tidak akan melawan **Sri Krishna** yang pengecut yang mendirikan istana di tengah samudra untuk menghindarinya. **Arjuna** juga nampak teralu kecil baginya. **Jarasandha** memilih **Bhima** sebagai lawan tarungnya dan pertarungan di mulai besok pagi di alun-alun.

Esok paginya dengan dihadiri semua prajuritnya, mereka bertarung. Para prajuritnya sudah diberitahu bahwa mereka adalah para ksatria dan bertarung secara ksatria. Para prajurit diminta duduk kepada pemenang pertarungan.

Pertarungan berjalan keras dan seimbang, mereka saling jatuh menjatuhkan, saling pukul dan ketika matahari terbenam mereka beristirahat dan makan bersama. Ya demikianlah para ksatria zaman dahulu, mereka bertarung dengan fair. Mereka suka bertarung, akan tetapi saat beristirahat, mereka makan bersama, dan istirahat untuk melanjutkan pertarungan keesokan harinya.

Tidak terasa pertarungan sudah berjalan **28 hari**. Pada malam hari ke-28 **Sri Krishna** bilang bahwa mereka tidak makan bersama, mereka perlu beristirahat lebih lama.

Bhima sangat percaya pada **Sri Krishna**, dan menurut pendapat **Bhima** sampai berapa hari pun pertarungan akan berjalan seimbang. Karena walau **Bhima** dapat membunuh **Jarasandha**, akan tetapi saat tubuh **Jarasandha** jatuh ke bumi dia akan pulih dan bangkit kembali.

Sri Krishna minta **Bhima** melirik dia saat bertarung, keesokan hari nanti. Demikianlah keesokan harinya mereka bertarung lagi. Dan pada saat **Bhima** melirik **Sri Krishna**, dia melihat **Sri Krishna** menyobek daun pada tengahnya dan melempar ke dua bagian sobekan daun tersebut.

Bhima paham petunjuk **Sri Krishna**, seketika **Bhima** menyerang **Jarasandha** sampai terjatuh. **Bhima** menginjak kaki kiri dan tangan kiri **Jarasandha**. Tangan kanan dan kaki kanan **Jarasandha** dipegang oleh tangan **Bhima**. **Jarasandha** masih tertawa melihat tindakan **Bhima**, dia merasa dia tidak bisa mati, dia akan bangkit kembali kemudian. Tiba-tiba **Bhima** menyobek tubuh **Jarasandha** menjadi dua bagian dan seperti dua bagian tubuh yang dilekatkan dengan perekat, kedua tubuh tersebut sobek dan masing-masing dilempar jauh ke kiri dan kanan. Sebuah teriakan menggemakan dan **Jarasandha** tidak bisa bangkit kembali.

Semoga kita dapat belajar dari **Bhima** dalam kisah ini: 1. Yakin pada Gusti. 2. Dedikasi, bertindak melakukan kebenaran dengan gigih. 3. Akrab dengan Gusti.

Sri Krishna kemudian minta **Bhima** mengangkat putra **Jarasandha** sebagai raja pengganti dan semua raja tawanan **Jarasandha** dibebaskan. Semua raja berjanji akan mendukung Upacara **Rajasuya** yang dilakukan **Yudisthira**.

Sri Krishna, Bhima dan **Arjuna** kemudian kembali ke **Indraprastha**.

Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- Neo Interfaith Studies
- Neo Transpersonal Psychology
- Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM

YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalisung Km. 8,3 - Perum Dayu Permai P18
www.akjoglosemar.org

Perangi Jarasandha atau Bantu Rajasuya Pandava? #BhagavatamIndonesia

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [alat tuhan](#), [anand krishna](#) on September 14, 2017 by triwidodo



Kendarai Tubuh Kita menuju Tujuan

Kendaraan kita terparkir rapi, manis di garasi dunia ini. Namun, dalam keadaan itu pun, bahan bakarnya tetap menguap. Maka, dari waktu ke waktu kita pun mengisi bahan bakar, dan merasa seolah sudah menggunakan kendaraan itu, "Ternyata bahan bakarnya habis!" Iya bahan bakarnya habis karena menguap. Inilah sifat alam benda, kebendaan dan segala sesuatu dalam hidup kita. Segala sesuatu sedang berlalu. Tidak ada yang berhenti. Kendaraan digunakan atau tidak bahan bakar tetap habis menguap. Kerusakan pun tetap terjadi. Mesin yang digunakan malah berkarat dan berjamur.

.....
Kendaraan para Avatara seperti Krsna belum tentu sebersih, selicin, dan secantik kendaraan kita. Karena Krsna menggunakan kendaraan-Nya. Kita menjadikannya barang tontonan di showroom kehidupan – sekadar untuk display, pameran tidak diapa-apakan.

Kehidupan Krsna penuh gejolak. Dari usia kecil sudah mulai berhubungan dengan para penguasa zalim seperti Kamsa yang adalah pamannya sendiri, namun telah memenjarakan kedua orangtua Krsna, bahkan ayahnya sendiri dipenjarakan demi takhta. Kemudian, sekian banyak tantangan, sekian banyak musuh, sekian banyak fitnahan – semuanya dihadapi Krsna dengan tenang, namun ia tidak berdiam diri. Ia bertindak. Ketenangan diri bukanlah ketenangan semu para pelarian berjubah pertama.

Banyak orang menggunakan alasan Ahimsa saat dituntut untuk bersikap dan bertindak, mereka beralih, 'Aku percaya pada Ahimsa, main kekerasan bukanlah fitrahku.' Mereka tidak siap membawa kendaraan mereka ke tempat di mana sedang terjadi keributan. Mereka tidak mau tahu apa yang sedang terjadi di sana – orang mau mati, hidup – kendaraanmu mesti tetap aman. Sikap konyol ini kita kamufase dan sebut Ahimsa – Kita menipu diri sendiri.

Kendaraan kita tidak pernah menabarak orang atau ditabrak kendaraan lain. Tidak pernah terjadi kecelakaan. Tidak ada tanda lecet. Tampangnya pun masih mulus. Namun, semua itu tidaklah membuat kita menjadi seorang bijak. Semua itu hanya menunjukkan bahwa kita tidak menggunakan kendaraan kita. Jiwa kita tidak mengalami sesuatu yang berharga. Kita sibuk dengan kelahiran dan kematian berulang-ulang tanpa mendapatkan pelajaran apa pun. Penjelasan **Bhagavad Gita 7:4** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



Beda Peran Sri Krishna di Brindavan dan di Dwaraka

Ada perbedaan kehidupan Sri Krishna sewaktu kecil di Brindavan dan sesudah menjadi raja dinasti Dwaraka. Para Gopi dan Gopal, para penggembala di Brindavan adalah para brahmana suci yang lahir kembali untuk meneruskan pelajaran kehidupan dibawah bimbingan Sri Krishna, Sri Krishna langsung bertindak melindunginya dari para asura. Sedangkan sebagai raja di Dwaraka, Sri Krishna memberikan bimbingan kepada para ksatria yang sering berperang melawan para raja yang zalim.

Ini adalah kisah bagaimana cara Sri Krishna memusnahkan para raja adharma di dunia, tidak hanya lewat tangan Sri Krishna sendiri, akan tetapi lewat para ksatria dan kerajaan yang menjadi alat Sri Krishna sebagai pemusnah adharma.

Seorang utusan para raja yang ditawan Jarasandha menghadap Sri Krishna di balai pertemuan di Dwaraka. Utusan tersebut menyampaikan bahwa dia tidak takut mati, dia lebih takut keterikatan dirinya dengan dunia yang menyebabkan kelahiran dan kematian yang tidak berkesudahan. Demikian pula halnya para raja yang ditawan Jarasandha mereka adalah bhakta Sri Krishna, mereka semua tidak mau mendukung Jarasandha yang mau menguasai dunia, karena mereka tahu Jarasandha adalah raja yang zalim. Semua raja yakin bahwa Sri Krishna datang untuk menghancurkan kejahatan. Semua raja yang ditawan Jarasandha telah menyerahkan semua nasib mereka di dunia kepada Sri Krishna.

Pada saat utusan tersebut selesai menyampaikan permasalahannya, Rishi Narada datang ke balai pertemuan tersebut. Rishi Narada menyampaikan bahwa Raja Yudhistira perlu memperoleh petunjuk Sri Krishna tentang rencana upacara Rajasuya yang akan diadakan olehnya. Setelah mereka memimpin di Indraprastha, Yudhistira akan diakui sebagai raja bila dia melaksanakan upacara Rajasuya. Pandava di bawah pimpinan Yudhistira adalah kerajaan yang menjunjung tinggi dharma. Rajasuya itu perlu didukung agar dharma bangkit di tengah kezaliman adharma Kaurava dan Jarasandha. Akan tetapi Raja Yudhistira hanya akan melakukan jika memperoleh restu dari Sri Krishna, saudara sepupu mereka, putra saudara ibu mereka yang lahir ke dunia sebagai avatara. Yudhistira ingin Sri Krishna sebagai orang yang paling dihormati pada saat upacara Rajasuya terselesaikan. Rajasuya perlu disucikan dengan kehadiran Sri Krishna yang merupakan wujud dari Gusti Pangeran.

Para pimpinan Dinasti Yadava bersemangat untuk segera berperang melawan Jarasandha. Mereka telah mengalahkan Jarasandha 17 kali di Mathura tetapi tidak membunuhnya dan hanya membunuh para penjahat yang mendukungnya. Demi ketenangan masyarakat kemudian Sri Krishna memindahkan istana ke Dwaraka. Mungkin sudah saatnya Sri Krishna membunuh Jarasandha.

Akan tetapi Sri Krishna hanya tersenyum dan bertanya kepada Uddhava, bagaimanakah menurut Uddhava? Antara 2 tindakan yang harus dipilih lebih dulu? Membebaskan para raja yang ditawan Jarasandha atau datang ke Indraprastha membicarakan Rajasuya dengan Yudhistira.

Uddhava menyampaikan pandangan dengan jernih. **Uddhava** tidak tahu mengapa **Sri Krishna** tidak membunuh langsung **Jarasandha**. Mungkin saja **Sri Krishna** mempunyai rencana untuk menegakkan **dharma** lewat sebuah kerajaan yang menjalankan dharma dengan baik.

Uddhava menyampaikan bahwa untuk melakukan **Rajasuya**, **Pandava** harus memperoleh dukungan dari para raja di sekitarnya. Mereka yang tidak mau memberikan dukungan harus diperangi sampai tunduk. Pertanyaannya, apakah Raja **Jarasandha** mau tunduk kepada **Pandava**? Berarti akan ada kemungkinan peperangan antara pasukan **Pandava** dengan pasukan **Jarasandha**. Bila **Pandava** mengalahkan **Jarasandha**, maka hampir seratusan raja yang sekarang ditawan **Jarasandha** akan mendukung **Pandava** dalam melakukan **Rajasuya**.

Uddhava melanjutkan, agar tidak melakukan peperangan terbuka, bisa dilakukan pertarungan antara ksatria **Pandava** dengan **Jarasandha**. Mereka yang kalah dalam pertarungan akan tunduk dan seluruh pasukan akan menaati perintah siapa yang memenangkan pertarungan. **Jarasandha** mempunyai kekuatan 10.000 gajah dan hanya ada salah satu **Pandava** yang memiliki kekuatan seimbang yaitu **Bhima**. **Uddhava** mengusulkan **Sri Krishna** datang ke **Indraprastha** membicarakan persiapan **Rajasuya** dan bagaimana menundukkan **Jarasandha**.

Uddhava adalah seorang bhakta **Sri Krishna**, dia paham bahwa dirinya hanyalah alat **Sri Krishna**. Bisa saja dia yang diminta menjadi pemeran pemberi usulan tindakan bagi **Sri Krishna**. Akan tetapi sebenarnya yang bertindak, yang berkata adalah **Sri Krishna** sendiri menggunakan dirinya sebagai alat.

Seluruh peserta pertemuan memandang usulan **Uddhava** sebagai pilihan yang terbaik. Dan **Sri Krishna** pun menyetujuinya. **Rishi Narada** hanya tersenyum, beliau yakin **Sri Krishna** tahu segalanya apa yang akan terjadi.....



[Leave a comment >](#)

Search for:

Recent Posts

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri. Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

Recent Comments

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T... on Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

- **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Create a free website or blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for October, 2017

[5 Penyebab Kita Membenci Orang Lain #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [benci](#), [iri](#), [marah](#) on October 31, 2017 by triwidodo



Awal dari kebencian pada orang lain adalah karena mengikuti keinginan, nafsu

“Amarah membingungkan, pandangan dan pikiran seorang menjadi berkabut; dalam keadaan bingung, terlupakanlah segala nilai-nilai luhur, dan lenyap pula kemampuan untuk memilah antara yang tepat dan yang tidak tepat, sesuatu yang mulia dan sesuatu yang sekedar menyenangkan. Demikian, seorang tersesatkan oleh ulahnya sendiri.” Bhagavad Gita 2:63

Awal dari ketersesatan adalah keinginan; keinginan yang muncul dari ketertarikan, keterikatan. Pertanyaannya ialah: Apakah Manusia bisa Hidup Tanpa Keinginan? Jawabannya: Ya, bisa. Adalah kehendak kuat, yang dibutuhkan untuk hidup bersahaja, dengan apa adanya. Tanpa keinginan, dan dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok saja.

Namun, jika kita belum bisa hidup seperti itu, maka, setidaknya kita bisa hidup dengan membatasi keinginan, atau seperti Guru saya mengatakan, dengan memplafoni keinginan – ceiling on desires.

Berapa stel baju, berapa pasang sepatu yang Anda butuhkan? Tapi, jika Anda setiap hari ke mall dan hobi Anda adalah window shopping, maka, sudah pastilah muncul keinginan untuk membeli sesuatu yang baru. Jika dompet Anda tebal, maka Anda akan langsung membelinya. Jika dompet Anda tipis, maka timbul rasa kecewa, amarah, dan pikiran menjadi liar, timbul kebingungan...

Berikut 5 penyebab kita membenci orang lain

1. Kama, keinginan tidak pernah puas

“(Dorongan itu) adalah keinginan dan amarah, bersumber dari sifat rajas, penuh nafsu, penuh gairah. Keduanya tidak pernah puas dan tidak terselesaikan. Pembawa bencana, mereka musuh utama manusia (sebab, menjadi penghalang bagi hidup berkesadaran.” Bhagavad Gita 3:37

“Kama dan Krodha – nafsu keinginan yang tidak pernah terpenuhi, jika dilayani terus; dan, api amarah yang jika tidak segera dipadamkan, akan berkobar terus. Kedua-duanya adalah musuh utama manusia.

.....
Kenalilah sifat keinginan yang selalu tidak pernah puas. Dilayani terus, ia pun menagih terus. Seperti apa yang pernah dikatakan Mahatma Gandhi, “Dunia ini memiliki sumber yang cukup bagi seluruh warga dunia, semua orang – tapi tidak cukup untuk melayani keserakahan seorang pun. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #BhagavadGitaIndonesia



2. Kompetisi, perlombaan

Krsna jelas dan tegas bila perlombaan bukanlah tujuan hidup. Setiap orang unik adanya. Setiap percikan Jiwa adalah unik. Ia sedang mengumpulkan pengalaman tertentu. Setiap wahana-badan pun unik, tidak ada yang menjadi pembandingnya. Jadi, jika kita berlomba-lomba untuk mengejar tahta atau harta saja, maka kita sama sekali tidak memahami Jiwa dan permainan-Nya.

Bermain, ya untuk bermain – Bukan untuk menang atau kalah. Dalam permainan ini, setiap orang sudah pasti sukses, jika ia bermain dengan semangat bermain, bukan untuk mengalahkan orang lain. Setiap orang ditakdirkan sebagai pemenang. Penjelasan Bhagavad Gita 16:18 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

3. Tidak melihat Jiwa yang sama dalam setiap makhluk

“Para bijak berkesadaran tinggi, namun rendah hati, melihat Jiwa yang sama dalam diri seorang Brahmana berpengetahuan; seekor sapi, gajah, bahkan anjing sekalipun, dan dalam diri para dina, hina, dan papa yang terbangun oleh masyarakat.” Bhagavad Gita 5:18

Berarti, melihat Wajah Gusti Pangeran di mana-mana. Bukan saja di balik wujud-wujud yang indah, tapi di balik wujud-wujud yang tidak indah. Bahkan, dalam “diri” hewan. Ilusi Dualitas menciptakan preferensi, pilih kasih, favoritism – ini kesukaanku, itu bukan kesukaanku.

Selama masih terjebak dalam Dualitas, kita tidak bisatidak pilih kasih. Ini bangsaku, itu bangsa lain, asing. Aku tidak boleh mencela, menyakiti dan merugikan orang-orang sekepercayaan. Tapi terhadap kelompok kepercayaan lain, aku boleh berbuat apa saja. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

4. Iri terhadap orang lain

“Terkendali oleh keangkuhan, kekerasan, kesombongan, nafsu, amarah dan sebagainya, mereka sesungguhnya melecehkan Aku yang bersemayam dalam diri mereka dan diri setiap orang.” Bhagavad Gita 16:18

Pelecehan terjadi, karena kita menaruh rasa iri terhadap orang lain, cemburu, atau menganggapnya lebih rendah. Semua ini muncul dari delusi bahwasanya “lain”-nya seseorang adalah sebuah realita. Padahal yang “lain” itu tidak ada – Sang Jiwa Agung, lewat percikan-percikan yang tak pernah terpisahkan dari-Nya sedang menerangi setiap makhluk. Sinar suci yang sama menerangi setiap orang.

Di tingkat wahana-badan, memang banyak jenis, beragam kendaraan. Sepintas, pengemudi setiap kendaraan pun tampak beda. Keturunan Cina jelas beda dari keturunan Afrika. Orang Asia tidak memiliki warna kulit yang sama seperti orang Eropa. Namun, aliran kehidupan, listrik Ilahi yang menghidupi setiap pengemudi adalah satu dan sama. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

5. Identifikasi diri dengan tubuh

Dalam Alam Jiwa kita semua bersatu – karena ‘setiap’ Jiwa adalah percikan dari sang Jiwa Agung yang satu dan sama.

Dalam Alam Ego, kita beragam, berbeda – Walau terbuat dari bahan baku – elemen-elemen alami – yang sama, badan kita pun sudah memberi kesan beda. Wajah Anda tidak sama dengan wajah saya. Penampilan kita beda. Cara pikir kita beda. Perasaan kita beda!

Ketika, kita memperhatikan, berfokus pada perbedaan – maka terjadilah konflik: ‘Milikku, milikmu; golonganku, golonganmu; aku bisa, kau tidak bisa; aku mampu, kau tidak...’

Konflik adalah hasil dari salah identifikasi. Ketika kita memercayai dunia-benda sedemikian rupa, sehingga kita merasa “belum cukup hidup” tanpa memiliki atau menguasai sesuatu — maka, kesadaran kita merosot. Terjadi konflik dalam diri — karena sesungguhnya Jiwa bebas adanya, ia tidak mau terikat — tapi ia terpengaruh oleh keinginan-keinginan indra, sehingga tidak cukup berkuasa untuk mengatakan ‘tidak’ terhadap kekuasaan ego.

Maka terjadilah kekecewaan — karena, bagaimanapun juga kita tak akan pernah bisa menguasai dunia-benda sepenuhnya. Penguasaan kita sudah pasti bersifat terbatas. Sementara itu, Jiwa adalah percikan Hyang Tak Terbatas. Penjelasan *Bhagavad Gita* 6:5 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Sebagai Solusi Dekatilah Para Bijak

“Ketahuilah hal ini dengan mendatangi mereka yang mengetahui kebenaran; bertanyalah dengan penuh ketulusan hati; layani mereka dengan penuh keikhlasan; dan mereka akan mengajarkan, mengungkapkan kebenaran itu padamu.” Bhagavad Gita 4:34

Ayat penting bagi setiap “Calon” Siswa, calon murid. Ketika menghadapi seorang Pemandu Rohani, seorang Sadguru, maka sikap kita sangat menentukan bagi Sang Sadguru untuk menyampaikan kebenaran sesuai dengan kemampuan kita untuk menerimanya.

Ketika bertanya sesuatu... Kita mesti tulus. Bukan bertanya untuk “menguji” sang Pemandu Rohani. Banyak di antara kita yang melakukan hal itu, bertanya untuk “mencari tahu betapa pintarnya kau.” Jika kita sudah bersikap seperti itu, maka seberapa pun hebatnya seorang pemandu, tidak akan bermanfaat bagi kita. Kita sudah menempatkan diri kita di atasnya; sementara itu, pengetahuan adalah seperti aliran sungai. Sifat alami air adalah mencari dataran rendah, mengalir ke bawah. Ia tidak pernah mengalir ke atas secara alami.

Seringkali kita berada sangat dekat dengan seorang Pemandu kelas prima. Tapi, karena sikap egois kita, tidak terjadi apa-apa. Aliran kebenaran yang keluar darinya, pengetahuan sejati yang mengalir darinya tidak membasahi kita. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- Neo Interfaith Studies
- Neo Transpersonal Psychology
- Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM



YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

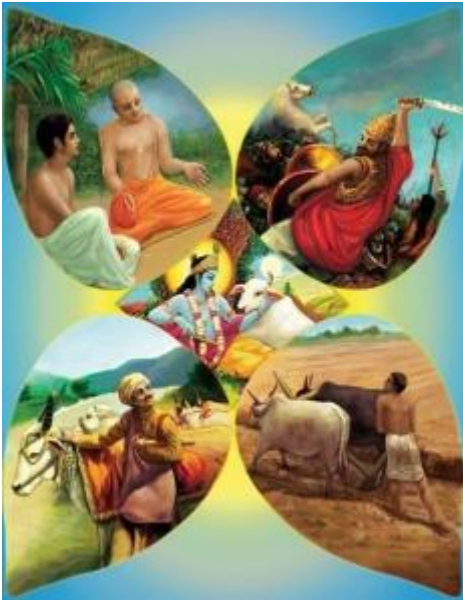
Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalurahan KM. 8.3 - Perum Dayu Permai P18
www.okjoglosemar.org

[Leave a comment >](#)

[Kematian Menghampiri: Sudah Layakkah Kita Berada di Sisi-Nya? #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [manunggal kawulo gusti](#), [mati](#) on October 29, 2017 by triwidodo



Berbagai manusia layak berada di sisi-Nya. Kita termasuk golongan mana?

Orang yang bersifat raksasa layak mencapai-Nya

“Di antara Daitya, Danava, atau raksasa, Akulah Prahlada, panembah yang teguh dalam keyakinannya; di antara segala perhitungan, Akulah Sang Kala, waktu; di antara hewan, Akulah Raja Rimba atau Singa; dan, di antara burung, Akulah Burung Garuda.” Bhagavad Gita 10:30

Raksasa, Danava atau Daitya bukanlah kaum yang “terkutuk” dan mesti dimusuhi hingga akhir zaman. Tidak ada permusuhan mutlak atau abadi seperti itu. Di sinilah letak kemuliaan Gita dan Krsna.

DI ANTARA PARA DAITYA, DANAVA ATAU RAKSASA PUN, jika ada seorang Prahlada yang memutuskan untuk “berubah” — maka pintu kesempatan terbuka lebar baginya. Berubah, dalam hal ini berarti the conversion of heart — konversi hati. Bukan berubah kepercayaan atau keyakinan. Bukan pula perubahan ideologi. Tapi, perubahan-hati. Perubahan karakter.

Sejak usia dini, berkat pendidikan yang diperolehnya, Prahlada sudah merasa “tidak pas”, tidak cocok dengan karakteristik raksasa ayahnya.

Ia melakukan pemberontakan terhadap kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, tradisi, dan segala sesuatu yang bersifat raksasa – alias, bersifat materialistis.

JIKA KITA INGIN BERUBAH, mau-tidak-mau, kita pun mesti bersikap seperti Prahlada. Tidak bisa adem ayem, berubah piece-by-piece, sedikit-sedikit. Tidak bisa. Perubahan sikap mesti terjadi secara drastis. Ini yang dilakukan oleh Prahlada. Pertama, ia mengubah dietnya. Para raksasa makan daging, ia makan sayur-mayur. Para raksasa mengejar kemewahan, ia hidup bersahaja. Para raksasa membanggakan diri sebagai makhluk kuat dan terpilih, ia bersikap rendah-hati. Prahlada bertolak belakang dari segala kebiasaan ayahnya.

PERUBAHAN SEPERTI INILAH YANG MESTI TERJADI. Sifat tegas dan ketegasan seperti inilah yang patut kita contohi. Tanpa ketegasan Prahlada — kita tidak bisa berubah. Kita akan tetap menjadi raksasa, hanya berjubah manusia saja. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Semua manusia berdasarkan sifat dan peran mereka layak mencapai-Nya: Brahmana, Kesatria, Vaisya, Sudra layak mencapai-Nya

“Pembagian tatanan masyarakat dalam empat bagian (cendekiawan, kesatria, pengusaha, dan pekerja) berdasarkan sifat dan peran mereka masing-masing adalah atas kehendak-Ku pula. Kendati demikian Aku Tak Terbagi, Aku Tetap Kekal Abadi, dan tidak pula terlibat dalam suatu tindakan.” Bhagavad Gita 4:13

Catur Varna: Empat Kelompok Masyarakat yang, awalnya, tidaklah dibagi berdasarkan kelahiran, keturunan, dan darah, tapi berdasarkan potensi diri dan profesi seseorang.

KELOMPOK-KELOMPOK TERSEBUT ADALAH: Pertama, Kelompok Brahmana atau Cendekiawan – para pemikir, pendidik, guru pengajar, ahli kitab atau ritus, pendeta, dan sebagainya. Profesi mereka sesuai dengan potensi diri mereka, yaitu untuk mendidik anak bangsa; mengarahkan masyarakat; menasihati pemerintahan, dan sebagainya.

Kedua, Kelompok Ksatriya atau Kesatria adalah para politisi, diplomat, para abdi negara, pegawai negeri, tentara, dan sebagainya.

Ketiga, Kelompok Vaisya atau Pengusaha — jelas, berprofesi sebagai pedagang, industrialis, bankir, dan sebagainya.

Dan, Keempat, Kelompok Sudra, atau Kaum Pekerja. Mereka adalah para pelaksana, para profesional. Tanpa bantuan mereka, ketiga kelompok sebelumnya tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik.

Pengelompokan ini bukanlah untuk mengangkat, meninggikan satu kelompok dan merendahkan atau menistakan kelompok lain. Sama sekali tidak demikian.

.....
KITA MELUPAKAN POTENSI DIRI – Berpotensi sebagai pendidik, tapi menjadi politisi. Berpotensi sebagai abdi negara, tapi lebih suka dagang karena “duitnya banyak.” Sebaliknya, pengusaha menginginkan kekuasaan, dan masuk politik.

JIWA YANG SADAR tidak akan pernah melakukan hal itu. Jiwa yang sadar, sadar sesadar-sadarnya bahwa dengan menjalankan peran sesuai dengan potensinya, ia sudah berkontribusi terhadap masyarakat. Berkontribusi secara positif dan efektif. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



Perempuan, pengusaha, golongan pekerja layak mencapai-Nya

“Partha (Putra Prtha — sebutan lain bagi Kunti, Ibu Arjuna), kaum perempuan; para vaisha atau pengusaha; para sudra atau kaum, golongan pekerja dalam bidang apa saja; bahkan mereka yang berasal dari kelahiran yang dianggap rendah – jika berlindung pada-Ku, maka mencapai tujuan tertinggi.” Bhagavad Gita 9:33

Krsna mendobrak kepercayaan umum di zamannya bahwa hanyalah para Brahmana — para cendekiawan, ahli kitab, dan pendidik – atau, kaum Ksatriya, kesatria, priyayi, abdi-negara saja yang memiliki kesempatan, sarana penunjang, dan lingkungan yang menunjang peningkatan kesadaran mereka.

Peningkatan kesadaran bukanlah monopoli seseorang atau sekelompok orang. Krsna bukan utusan Gusti Pangeran, dalam pengertian sempit. Krsna, dalam keyakinan yang berkembang di wilayah peradaban kita, adalah Avatar atau Batara. Ia adalah Perwujudan Ilahi — kendati demikian, Krsna juga mewakili Anda dan saya. Setiap orang memiliki potensi yang sama, untuk mewujudkan Krsna dalam hidupnya. Krsna, kesadaran Krsna bukanlah monopoli Krsna sendiri atau sekelompok orang yang merasa sebagai pewaris, dan sebagainya.

Kaum perempuan, hingga saat ini pun, sering dianggap kaum lemah sehingga mesti dipimpin, diayomi, diberi kesempatan yang sama, diperjuangkan hak-haknya atas nama emansipasi segala. Bagi Krsna tidak demikian. Ia berdiri sama tinggi dan sama rendahnya dengan siapa saja, entah kaum pria, jender ketiga, atau jender keberapa saja. Ia memiliki potensi diri yang sama. Seorang perempuan juga bisa ‘menjadi’ Krsna.

Demikian pula dengan kelompok pengusaha dan pekerja. Sesungguhnya, Krsna sedang memecuti kita semua, “Bangkit, berjuang, jangan bermalas-malasan.” Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Contoh nyata: Vyasa dan para avatar

Pembagian masyarakat dalam empat kelompok – para cendekiawan, para pegawai negeri, para ekonom dan para pekerja atau buruh – merupakan suatu eksperimen yang hanya dilakukan oleh masyarakat India kuno. Kelak pengelompokan ini akan disebut kasta oleh orang-orang asing, padahal istilah asalnya adalah warna atau “pengelompokan berdasarkan tugas/sifat/potensi”.

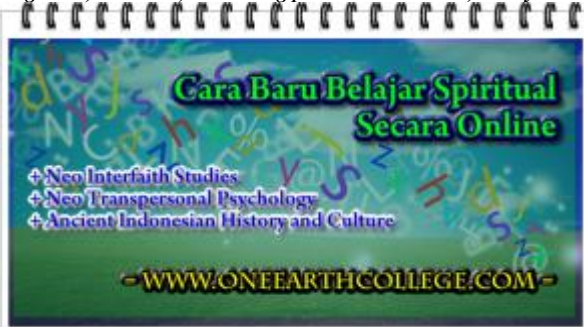
Pada jaman Mahabharat, sekitar 3000 tahun S M, sistem ini berjalan baik. Vyaasa atau Abiyasa dalam pewayangan Jawa adalah anak di luar nikah dari seorang wanita penjual ikan dan dari golongan (kasta) Shudra, yang sekarang disalahartikan sebagai golongan terendah. Namun, karena bijak, Abiyasa anak di luar nikah dari kasta Shudra mendapat gelar “Jagad Guru” – guru sejagad. Ia yang menulis epos besar, epos terpanjang dalam sejarah manusia: Mahabharat. Ia pula yang mengedit dan mengumpulkan Veda.

Contoh lain yang menarik sekali adalah bahwa para avatar di India, tidak ada yang berasal dari golongan (kasta) Brahmin yang dianggap teratas. Mereka berasal dari golongan-golongan lain. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2002). *Otobiografi Paramhansa Yogananda, Meniti Kehidupan bersama para Yogi, Fakir dan Mistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) #SpiritualIndonesia lewat#ParamhansaIndonesia

Lewat Bhakti, Pengabdian

“Demikian mereka senantiasa memuliakan Aku; berupaya untuk menyadari kehadiran-Ku di mana-mana; dan selalu berlindung pada-Ku dengan keyakinan yang teguh. Sesungguhnya, mereka telah bersatu dengan-Ku dalam meditasi, puja-bakti, dan panembahan mereka, yang sepenuhnya terpusatkan pada-Ku.” Bhagavad Gita 9:14

“Pusatkanlah segenap pikiran dan perasaanmu pada-Ku; berbhaktilah pada-Ku; (tundukkan kepala ego) bersujudlah pada-Ku dengan semangat panembahan yang tulus; demikian, berlindung pada-Ku senantiasa, niscayalah kau meraih kemenangan dengan-Ku.”



YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalurahan KM. 8,3 - Perum Dayu Permai P18
www.aktjoglosemar.org

[Leave a comment >](#)

[6 Petunjuk Krishna kepada Arjuna dalam Kehidupan Kita #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [arjuna](#), [bhagavad gita](#) on October 26, 2017 by triwidodo



1. Perlunya hubungan langsung dengan Gusti Pangeran di saat ragu bertindak

Setting Bhagavad Gita adalah medan perang. Arjuna seharusnya memimpin Pandava, tapi dia ragu. Dia berpaling ke saisinya untuk mendapatkan bimbingan. Sang Sais kereta adalah Gusti yang mewujudkan sebagai Sri Krishna. Ini berarti Arjuna mempunyai hubungan langsung dengan Gusti Pangeran, Arjuna bisa mohon petunjuk-Nya, namun sebagai pelaksananya adalah Arjuna sendiri. Jadi Arjuna tidak minta Gusti menghancurkan Kaurava, tetapi bagaimana cara menghadapi Kaurava. Pada saat ragu bertindak mohonlah petunjuk pada Gusti. Doa Gayatri atau doa yang semacam dari berbagai keyakinan adalah permohonan agar kita tidak ragu dan bertindak tepat.

2. Di dunia ini tak ada yang abadi

“Kaunteya (Arjuna, Putra Kunti), dari Alam Penciptaan Sang Pencipta Brahma atau Brahmaloaka hingga alam-alam lain di bawahnya – semua mengalami kelahiran ulang. Adalah seseorang yang telah mencapai-Ku saja yang tidak mengalami kelahiran ulang.” Bhagavad Gita 8:16

Alam-alam dunia, surga, neraka, dan sekian banyak alam lainnya — ada yang mirip dengan alam kita, sejenis, ada juga yang beda — semuanya adalah bagian dari ciptaan Sang Pencipta, Brahma. Pencipta sendiri, Brahma sendiri, kendati bertugas untuk waktu yang sangat lama, tetaplah tidak abadi. Semuanya mengalami kelahiran dan kematian berulang-ulang.

.....
Jika tujuan kita berbuat baik, beramal-saleh, berdana-punia, berdoa, dan sebagainya adalah sekadar untuk mencapai surga, mendapatkan jatah kapling di sana, maka itulah yang akan terjadi. Singgah di surga sebentar — dan, sebentar itu bisa beberapa bentar dalam takaran waktu dan ruang yang berbeda — menikmati apa saja yang kita inginkan. Kemudian, ceplokl Digoreng lagi di atas wajan dunia atau alam sejenis untuk melanjutkan perjalanan.

HUKUM KEHIDUPAN BER-“BENTUK” BULAT seperti berlari di dalam stadion berbentuk bulat, bundar. Kita berbulat-bulat, berbundar-bundar, berlari bulat, berlari bundar terus. Berputar-putar terus. Tidak ada ujung. Tidak ada pangkal.

Untuk keluar dari Lingkaran Penciptaan ini — satu-satunya jalan adalah “berhenti dan keluar dari lingkaran”. Jangan berputar terus! Pemahaman ini tentunya beda dari pemahaman lain yang melihat kehidupan ini sebagai garis linear — garis horizontal dari titik kelahiran hingga titik kematian; atau vertikal — dari titik dunia hingga titik surga atau neraka. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

3. Gusti Pangeran tidak memaksakan kehendak-Nya

Demikian, Kebijakan Tertinggi, Pengetahuan Sejati yang lebih dalam dari yang terdalam ini telah Ku-sampaikan padamu. Renungkan, dan selanjutnya bertindaklah sesuai dengan kehendakmu.” Bhagavad Gita 18:63

Tidak ada pemaksaan. Seorang Krsna — seorang guru sejati atau Sadguru — tidak pernah memaksakan kehendaknya.

.....
Persis seperti yang dilakukan oleh Krsna setelah menyampaikan pandangan-pandangannya Krsna tidak memaksa Arjuna, “Selanjutnya terserah kamu sendiri, kamu mau mengikutinya, mengindahkannya — silakan. Mau menolaknya, pilihanmu juga.”

Kebebasan inilah yang menempatkan Bhagavad Gita pada posisi yang unik. Tidak ada sumpah-serapah, tidak ada sanksi api-neraka — Bhagavad Gita mengajak kita untuk menggunakan inteligensia kita masing-masing. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



4. Bertindak tanpa pamrih

“Dengan berkarya tanpa keterikatan dan tanpa pamrih seperti itulah Raja Janaka dan para bijaklainnya mencapai kesempurnaan diri. Demikian, hendaknya engkau pun bertindak tanpa kepentingan pribadi dan, semata untuk mempertahankan tatanan dunia.” Bhagavad Gita 3:20

Keberhasilan Janaka adalah karena semangat di balik apa yang dilakukannya. Ia bebas dari kepentingan dirinya. Ia berkarya tanpa pamrih untuk menjaga tatanan dunia dan masyarakat. Krsna mengajak Arjuna untuk berbuat serupa. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

5. Jangan mengikuti dorongan nafsu keinginan

“Dorongan itu adalah keinginan dan amarah, bersumber dari sifat rajas, penuh nafsu, penuh gairah. Keduanya tidak pernah puas dan tidak terselesaikan. Pembawa bencana, mereka musuh utama manusia (sebab, menjadi penghalang bagi hidup berkesadaran.” Bhagavad Gita 3:37

“Kama dan Krodha — nafsu keinginan yang tidak pernah terpenuhi, jika dilayani terus; dan, api amarah yang jika tidak segera dipadamkan, akan berkobar terus. Kedua-duanya adalah musuh utama manusia.

.....

Kenalilah sifat keinginan yang selalu tidak pernah puas. Dilayani terus, ia pun menagih terus. Seperti apa yang pernah dikatakan Mahatma Gandhi, “Dunia ini memiliki sumber yang cukup bagi seluruh warga dunia, semua orang – tapi tidak cukup untuk melayani keserakahan seorang pun. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

6. **Jadilah Pengemudi yang handal, jangan terkendali kesadaran badan, pikiran dan indra**

“Akulah Sumber segala penciptaan; segala sesuatu di dunia ini bergerak dan terjadi karena-Ku. Dengan mengetahui ini, seorang bijak penuh devosi senantiasa menyembah-Ku dengan segenap kesadarannya.” Bhagavad Gita 10:8

Kesalahpahaman terjadi ketika Jiwa terperangkap dalam identitas palsu. Membiarkan diri-Nya terkendali oleh kesadaran badan, gugusan pikiran serta perasaan, dan indra.

“Hai Jiwa, bertindaklah sebagai pengemudi – Kendaraan yang kita miliki ini, walau sudah dilengkapi dengan segala gadget dan teknologi mutakhir, walau sudah memanfaatkan teknologi komputer segala – tetaplah mesti kita kendalikan. Ketahuilah bila diri kita adalah pengawas indra dan kinerja komputer kendaraan ini. Kita tidak bisa, tidak boleh mengelakkan peran kita sebagai pengemudi.”

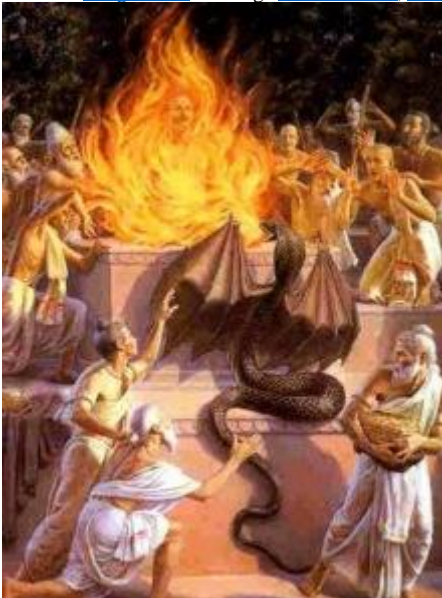
*Kendaraan-badan bukanlah seperti pesawat tanpa awak. Bahkan pesawat tanpa awak pun, sesungguhnya ber-‘awak’. Bedanya, awak pesawat tidak ada dalam pesawat. Mereka ada di darat dan sedang mengendalikannya dari ruang kendali. Jadi, sesungguhnya tiada kendaraan tanpa awak. Kendaraan badan pun berawak. Awaknya – kita, Anda, saya. Menjadi pengemudi dan pengawas yang baik, cakap – adalah mengenal, menyadari, menghayati peran kita masing-masing. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*



[Leave a comment >](#)

[Parikshit: Menghadapi Kematian setelah Mendengarkan Bhagavatam #BhagavatamIndonesia](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [kematian](#), [parikshit](#) on October 24, 2017 by triwidodo



“Demikian mereka senantiasa memuliakan Aku; berupaya untuk menyadari kehadiran-Ku di mana-mana; dan selalu berlindung pada-Ku dengan keyakinan yang teguh. Sesungguhnya, mereka telah bersatu dengan-Ku dalam meditasi, puja-bakti, dan panembahan mereka, yang sepenuhnya terpusatkan pada-Ku.” Bhagavad Gita 9:14

Apa yang kita inginkan dari dan dalam hidup ini? Jika kita menginginkan Ananda atau Kebahagiaan Sejati – maka tidak ada jalan lain, metode lain kecuali satu – yaitu, berkesadaran Jiwa. Jiwa adalah kekal, karena ia tidak pernah berpisah dari Jiwa Agung. Perpisahan adalah ilusif, khayalan, imajiner, yang kemudian merosotkan kesadaran kita dan mengalihkannya ke badan dan indra.

“Memuliakan-Nya” berarti senantiasa memuliakan Kesadaran Jiwa, Jiwa Agung; serta menempatkan-Nya di atas kebutuhan-kebutuhan raga, indra dan sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu dipenuhi. Kebutuhan indra, badan – semuanya mesti diladeni dengan moderasi. Tidak berlebihan, tidak kekurangan – berkecukupan. Namun jangan lupa, terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan itu, Jiwa tidak ikut bahagia. Kebahagiaan Jiwa datang dari kesadaran akan hakikat dirinya.

Tanpa Kesadaran Jiwa – badan yang satu ini; indra yang berjumlah lima ditambah indra-indra persepsi yang berjumlah lima pula; gugusan pikiran dan perasaan, keberhasilan akademis dan profesional – semuanya menjadi “segala-gala”nya. Jika ada yang hilang, maka kita kehilangan segala-galanya.

Kesadaran Jiwa membuat kita tidak merasa kehilangan sesuatu apa pun, walau kita menyaksikan tubuh menjadi debu, menjadi abu! Saat itu pun kita masih bisa menyanyi girang dan bersuka cita, “Aku abadi, aku abadi. Sivoham, So ham!” Saat itu, kita baru menyanyikan Bhajan, baru mengagungkan kemuliaan-Nya dalam pengertian yang sesungguhnya. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

“Pusatkanlah segenap pikiran dan perasaanmu pada-Ku; berbaktilah pada-Ku; (tundukkan kepala ego) bersujudlah pada-Ku dengan semangat panembahan yang tulus; demikian, berlindung pada-Ku senantiasa, niscayalah kau meraih kemenangan dengan-Ku.”

Segala sembah, sujud, dan sebagainya – bukanlah untuk membuat seseorang menjadi hamba Krsna. Bukan, itu bukanlah tujuan Krsna. Krsna bukanlah seorang guru picians yang sedang mencari, dan merekrut murid. Ia tidak senang melihat kita membuntutinya seperti domba. Ia menginginkan kita – setiap orang di antara kita – untuk mengalami apa yang dialami-Nya. Yaitu, kemenangan “aku” kecil, aku-ego, dengan Jiwa Agung. Pertemuan antara Jiwa-Individu dan Jiwa-Agung – Jivatma dan Paramatma. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



Tujuh hari telah berlalu, sejak **Parikshit** mendengarkan cerita-cerita dari **Rishi Shuka**.

Rishi Shuka berkata, bagi mereka yang mendengarkan cerita **Srimad Bhagavatam** ini dengan penuh penghayatan, tidak ada ketakutan terhadap kematian. Makhluk-makhluk hidup semua berawal dari yang tidak nyata – tidak berwujud; dan, berakhir pula dalam ketidaknyataan, tidak berwujud lagi. Hanyalah di masa pertengahan mereka menjadi nyata, berwujud. Tidak demikian dengan **Atman** yang selalu ada. Renungkanlah badan yang sementara ada dan **Atman** yang selalu ada.

Parikshit berkata bahwa dia sudah melampaui rasa takut terhadap kematian. **Parikshit** mohon izin pergi untuk menyelesaikan kehidupannya. **Rishi Shuka** beserta para rishi yang lain juga meninggalkan tempat tersebut.

Parikshit duduk bersila melakukan **Yoga**. Ular **Taksaka** mewujud sebagai brahmana mendekati **Parikshit**, tidak ada seorang pun yang mempedulikan brahmana tersebut. Tak lama kemudian brahmana tersebut kembali menjadi ular yang menggigit **Parikshit**. **Parikshit** terbakar menjadi abu.....

Bhagavatam mengatakan bahwa cerita dan perbuatan Gusti Pangeran tidak dapat dipahami. Tidak ada yang bisa mengerti mengapa dilakukan-Nya, tetapi mendengarkan/membaca kisah **Srimad Bhagavatam** menghasilkan kebahagiaan di dalam hati dan memberikan keabadian. Begitulah sifat keilahian.

(Memahami semua perbuatan Gusti Pangeran berarti kita telah menjadi Gusti Pangeran???)

Perhatikan gelombang radio yang dipancarkan dari Delhi, Bangalore, Madras, Calcutta, Sri Lanka, bahkan Amerika. Tidak ada dua gelombang yang berbaur. Amat sangat misteri! Tidak ada kebingungan antara jutaan gelombang di udara. Kapan kebingungan muncul? Hanya saat kita tidak menyetel stasiun pemancar yang benar. “Tuning” atau menyetel gelombang itulah meditasi. Selesaikan pikiran Anda dengan fokus untuk menerima “berita”, yaitu, penglihatan ilahi. Bila pikiran tidak fokus, penerimaannya tidak jelas atau tidak berarti.

Matahari bersinar di atas kolam. Airnya beriak karena angin. Matahari tampak goyah di kolam. Namun kenyataannya, hanya gambar yang goyah, bukan matahari. Gelombang dalam pikiran Anda membuat Anda merasakan keilahian dalam berbagai suasana hati, nama, bentuk. Tapi keilahian adalah satu. Bukan keilahian tapi hanya perasaanmu yang berubah seiring berjalannya waktu. Meditasi adalah proses penyatuan pikiran yang terpecah.

Semua orang bisa melihat keberagaman. Kita harus melihat kesatuan dalam keberagaman, dengan prinsip dasar, **atma**. Bagaimana? Seperti piring, gelas dan sendok perak. Nama dan bentuknya berbeda. Nilai masing-masing objek juga berbeda. Tapi nilai peraknya sama, baik di piring, gelas maupun sendok. Keilahian telah mengasumsikan nama dan bentuk setiap entitas dalam penciptaan. Anda mungkin menghargai dan menghargai satu persatu dan menertawakan orang lain. Inilah sikap yang didasarkan pada perilaku orang-orang tersebut. Tapi prinsip **atma** adalah satu.

Terjemahan bebas dari Discourse on Srimad Bhagavatam by Sai Baba chapter 2

Terima kasih kami ucapkan kepada para pembaca #BhagavatamIndonesia, semoga Sri Vasudeva, caretaker, penjaga alam semesta, penjaga kesucian diri kita semua, Sri Narayana, Dia yang berada di setiap Nara, setiap makhluk, di mana-mana memberkati hidup kita semua.

Shanti mantra peace and meaning

Om Sarvesham Swastirvatu – in sanskrit with meaning – mantra from Upanishad

Om Sarveshaam Svastir-Bhavatu |
Sarveshaam Shaantir-Bhavatu |
Sarveshaam Purnnam-Bhavatu |
Sarveshaam Mangalam-Bhavatu |
Om Shaantih Shaantih Shaantih ||

Meaning:

- 1: May there be Well-Being in All,
- 2: May there be Peace in All,
- 3: May there be Fulfilment in All,

- 4: May there be Auspiciousness in All,
5: Om Peace, Peace, Peace.

Om Sarve Bhavantu Sukhinah – in sanskrit with meaning – mantra from Upanishad

Om Sarve Bhavantu Sukhinah
Sarve Santu Nir-Aamayaah |
Sarve Bhadraanni Pashyantu
Maa Kashcid-Duhkha-Bhaag-Bhavet |
Om Shaantih Shaantih Shaantih ||

Meaning:

- 1: Om, May All become Happy,
2: May All be Free from Illness.
3: May All See what is Auspicious,
4: May no one Suffer.
5: Om Peace, Peace, Peace.

Om Sahana Vavatu (Saha Navavatu) – in sanskrit with meaning – mantra from Upanishad

Om Saha Naav[au]-Avatu |
Saha Nau Bhunaktu |
Saha Viiryam Karavaavahai |
Tejasvi Naav[au]-Adhiitam-Astu Maa Vidvissaavahai |
Om Shaantih Shaantih Shaantih ||

Meaning:

- 1: Om, May God Protect us Both (the Teacher and the Student) (during the journey of awakening our Knowledge),
2: May God Nourish us Both (with that spring of Knowledge which nourishes life when awakened),
3: May we Work Together with Energy and Vigour (cleansing ourselves with that flow of energy for the Knowledge to manifest),
4: May our Study be Enlightening (taking us towards the true Essence underlying everything), and not giving rise to Hostility (by constricting the understanding of the Essence in a particular manifestation only),
5: Om, Peace, Peace, Peace (be there in the three levels – Adhidaivika, Adhibhautika and Adhyatmika).

Om Asato Ma Sadgamaya – in sanskrit with meaning – mantra from Upanishad

Om Asato Maa Sad-Gamaya |
Tamaso Maa Jyotir-Gamaya |
Mrtyor-Maa Amrtam Gamaya |
Om Shaantih Shaantih Shaantih ||

Meaning:

- 1: Om, (O Lord) Keep me not in the Unreality (of the bondage of the Phenomenal World), but lead me towards the Reality (of the Eternal Self),
2: (O Lord) Keep me not in the Darkness (of Ignorance), but lead me towards the Light (of Spiritual Knowledge),
3: (O Lord) Keep me not in the (Fear of) Death (due to the bondage of the Mortal World), but lead me towards the Immortality (gained by the Knowledge of the Immortal Self beyond Death),
4: Om, (May there be) Peace, Peace, Peace (at the the three levels – Adidaivika, Adibhautika and Adhyatmika).

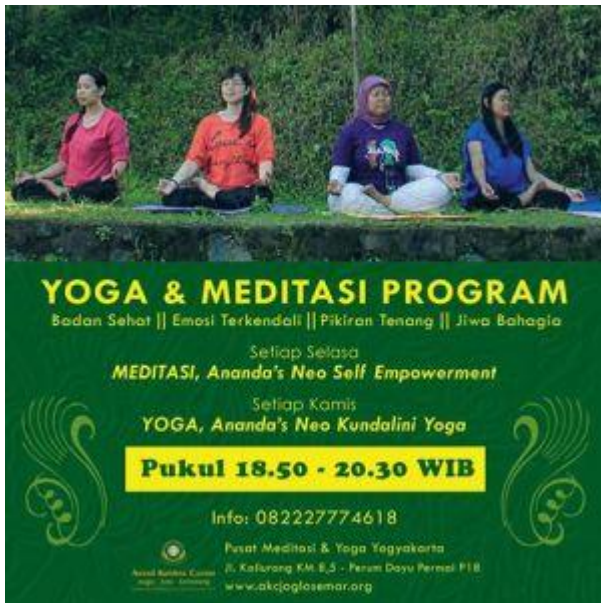
Om Purnamadah Purnamidam – in sanskrit with meaning – mantra from Upanishad

Om Puurnnam-Adah Puurnnam-Idam Puurnnaat-Purnnam-Udacyate
Puurnnasya Puurnnam-Aadaaya Puurnnam-Eva-Avashissyate ||
Om Shaantih Shaantih Shaantih ||

Meaning:

- 1: Om, That (Outer World) is Purna (Full with Divine Consciousness); This (Inner World) is also Purna (Full with Divine Consciousness); From Purna comes Purna (From the Fullness of Divine Consciousness the World is manifested) ,
2: Taking Purna from Purna, Purna Indeed Remains (Because Divine Consciousness is Non-Dual and Infinite).
3: Om Peace, Peace, Peace.

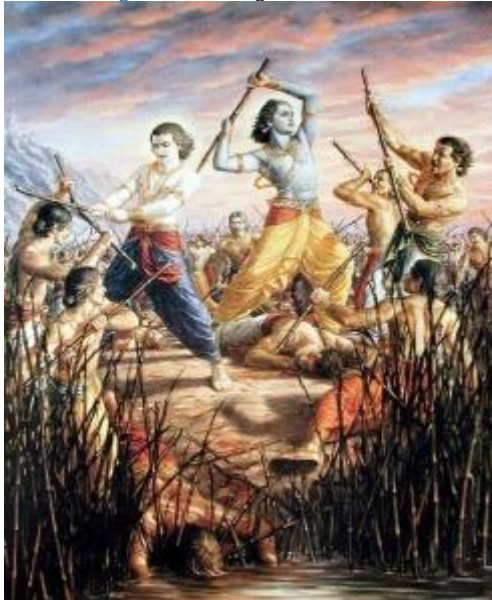




[Leave a comment »](#)

[Musnahnya Dinasti Yadava Seluruh Kerabat Sri Krishna #BhagavatamIndonesia](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [sri krishna](#), [yadava](#) on October 22, 2017 by triwidodo



Di dunia ini Kelahiran Pertumbuhan dan Kematian Harus Dialami!

Sejarawan Inggris **Arnold Toynbee** (1889-1975) mengemukakan teori siklus bahwa peradaban selalu mengikuti alur mulai dari kemunculan sampai kehancuran. Pandangan tersebut sesuai dengan teori yang berkembang di Yunani pada masa **Socrates**: kelahiran, pertumbuhan, kematian dan disusul dengan kelahiran lagi.

Bhagavad Gita menyampaikan hal yang sama, bahkan bagi semua makhluk baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, semuanya mengalami penciptaan, kemudian pemeliharaan dan selanjutnya tiba saatnya daur ulang dan lahir kembali. Di balik itu ada Sang Perancang, Sang Sutradara Agung.

Ia Tunggal ada-Nya. Memiliki banyak fungsi. Diantaranya 3 fungsi utama: sebagai Visnu, Sang Pemelihara yang mengurus pertumbuhan; Rudra atau Siva, Sang Pemusnah sekaligus Pendaur Ulang; dan Brahma, Sang Pencipta. Masing-masing dari ketiga sifat ini memiliki banyak sub sifat lainnya. Kita sering terjebak dalam permainan sifat-sifat tersebut. Kita membagi Dia Hyang sesungguhnya Tak Terbagi, sesuai dengan sifat-sifat-Nya.....

“Kendati Tunggal dan Tak-Terbagi ada-Nya, Ia tampak terbagi dalam diri makhluk-makhluk hidup dan wujud-wujud yang tak bergerak; Ialah satu-satu-Nya yang patut diketahui, Hyang senantiasa Memelihara, Memusnahkan, dan Mendaur-Ulang, Mencipta kembali.” Bhagavad Gita 13:16

Bukan saja makhluk-makhluk hidup yang mesti menjalani tiga tahap kehidupan, yaitu kelahiran, pertumbuhan dan kematian — sesungguhnya benda-benda yang kita anggap tanpa kehidupan pun mesti menjalani ketiga tahap tersebut. Dikutip dari buku (**Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma**) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



Kutukan terhadap Dinasti Yadava

Para asura sudah terbunuh oleh **Krishna** dan **Balarama**. Para manusia jahat juga sudah mati dalam perang dahsyat **Bharatayuda**. Para keluarga dinasti **Yadava** adalah para dewa yang lahir dan berkarya di sekeliling **Sri Krishna**. Mereka sulit terkalahkan. **Sri Krishna** membuat skenario bagi dirinya yang mewujud sebagai manusia dan para dewa yang mewujud sebagai keluarga Dinasti **Yadava** untuk mengalami kematian, sebelum datangnya **Masa Kaliyuga**.

Para rishi sedang bepergian ke **Dwaraka** menemui **Sri Krishna** dan **Balarama**. Para pemuda **Yadava** berkelakar mendandani **Samba** sebagai perempuan hamil dan bertanya kepada para rishi dia sedang mengandung anak laki-laki atau perempuan. Para rishi tersinggung dan berkata bahwa dia akan melahirkan besi yang akan memusnahkan kaum **Yadava**. Para pemuda membuka bantal yang dipakai sebagai perut hamil **Samba** dan menemukan sepotong besi.

Mereka lapor kepada **Ugrasena** dan diperintahkan untuk menumbuk besi tersebut dan dibuang ke laut. Ada sepotong besi runcing yang tidak bisa dijadikan bubuk dan ikut dibuang ke laut. Oleh ombak potongan besi runcing tersebut terbawa ke pantai **Prabhasa** dan tumbuh berkembang sebagai rumput ilalang yang tinggi.

Musnahnya Dinasti Yadava

Setelah beberapa saat berlalu, **Sri Krishna** mengumpulkan semua keluarga **Yadava**. **Sri Krishna** mengatakan bahwa tanda-tanda bencana seperti yang diramalkan para rishi semakin dekat. Tidak ada cara lain selain mengadakan *tirthayatra*, mohon ampun atas kesalahan dan semoga bencana dijauhkan. Anak-anak dan para wanita agar mengadakan *tirthayatra* ke **Sangotra**, sedangkan para pria ber-*tirthayatra* ke **Prabhasa**.

Setelah melakukan berbagai *vrata* dan *yajna*, para pria **Yadava** minum anggur **Maireyaka**. Mereka minum terlalu banyak dan dalam keadaan mabok mereka berkelahi dengan gada, pedang, tombak dan busur. Suasana sungguh menyeramkan. **Sri Krishna** melihat mereka saling bunuh, saat **Balarama** datang dan merasa jijik dengan tingkah laku para **Yadava**. **Balarama** melihat **Sri Krishna** dan pergi. **Sri Krishna** tahu bahwa **Balarama** akan segera meninggalkan raganya dengan laku yoga.

Sri Krishna menggerakkan matanya dan semua senjata **Yadava** hancur. Akan tetapi mereka berlarian ke pantai mencabut rumput ilalang yang ternyata merupakan besi yang tipis digunakan sebagai senjata. **Sri Krishna** menyaksikan seluruh pria **Yadava** mati semua.

Sri Krishna segera pergi ke sebuah pohon dan melakukan meditasi. Seorang pemburu bernama **Jara** melihat dari kejauhan dan mengiranya sebagai rusa dan memanahnya. Ternyata yang terkena adalah kaki **Sri Krishna**. **Sri Krishna** berterima kasih kepada **Jara** dan diminta pergi. **Jara** dijamin akan masuk surga atas perbuatannya membantu menyelesaikan skenario-Nya.

Daruka, kusir kereta **Sri Krishna** datang mencari dan akhirnya menemukan **Sri Krishna**. **Daruka** diminta segera ke **Dwaraka** dan menyampaikan ke **Arjuna** yang akan menengok ke **Dwaraka** tentang peristiwa kematian para Dinasti **Yadava**, **Balarama** dan Dirinya. **Arjuna** agar diminta membawa anak-anak dan para wanita **Yadava** ke **Indraprastha**.

Para dewa datang menjemput **Sri Krishna** untuk kembali ke **Vaikuntha**.

Daruka segera menemui **Arjuna** yang sedang berbicara dengan **Ugrasena**, **Vasudeva** dan **Devaki**. Mereka beserta semua anak-anak dan wanita segera diajak pergi ke **Indraprastha**. Tiba-tiba air laut meninggi dan mulai menggenangi Istana **Dwaraka**. Dari bukit di kejauhan mereka melihat **Dwaraka** sudah mulai terendam laut dan sebentar kemudian tidak nampak lagi.....

Hanya ada di masa pertengahan

“Wahai Bharata (Arjuna, keturunan Raja Bharat), makhluk-makhluk hidup semua berawal dari yang tidak nyata – tidak berwujud; dan, berakhir pula dalam ketidaknyataan, tidak berwujud lagi. Hanyalah di masa pertengahan mereka menjadi nyata, berwujud. Sebab itu, apa yang mesti disesali?” Bhagavad Gita 2:28

Bukan hanya makhluk-makhluk hidup, tetapi setiap keadaan — segala sesuatu dalam dunia ini, bahkan alam semesta ini — hanya terlihat nyata untuk sesaat, pada saat pertengahan.

DIMANA KITA BERADA SEBELUM LAHIR? Di mana kita akan ada setelah mati? Kita boleh mencari jawaban dari buku-buku referensi. Namun jawaban-jawaban seperti itu hanya merupakan hasil pengetahuan pinjaman. Tanpa penghayatan, jawaban kita tidak banyak berarti.

Kelak Krsna akan memberikan caranya. Ia tidak memberikan ritual. Ia akan menganjurkan Arjuna untuk memasuki alam meditasi, karena hanya dalam alam itu, seseorang dapat mengalami kebenaran kata-kata Krsna. Hendaknya Kompendium ini, penjelasan Bhagavad Gita ini juga dipelajari dengan semangat yang sama.

PEJAMKAN MATA UNTUK SESAAT dan memperhatikan napas kita. Tarik napas pelan-pelan, sambil mengembungkan perut; buang napas pelan-pelan, sambil mengempiskan perut.

*Pada saat Anda tarik napas, sadarilah bahwa udara yang tak terlihat, tak nyata, memasuki badan Anda dan menjadi nyata untuk sesaat. Perut Anda kembung. Dan begitu Anda melepaskan napas, sadarilah bahwa yang baru saja nyata, kembali ke alam yang tak-nyata lagi, dan perut mengempis kembali. Lakukan 9 kali dan setelah itu kita akan teruskan sabda Krsna ini. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia*





[Leave a comment »](#)

[Avadhuta: Obsesi Ulat, Kreatifitas Laba Laba dan Kulit Baru Ular #BhagavatamIndonesia](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [laba laba](#), [ular](#), [ulat](#) on October 19, 2017 by [triwidodo](#)



Semua kehidupan di dunia bergerak dalam suatu siklus. Dari sebuah biji mangga keluar sebetuk lembaga, yang berkembang menjadi sebuah pohon mangga, dan pada waktunya akan mengeluarkan bunga, menjadi buah yang mengandung biji calon pohon yang baru.

Air hujan pun turun ke bumi, membasahi bumi dan isinya, kemudian menuju ke laut untuk menguap menjadi uap air, yang setelah berkumpul akan turun menjadi hujan kembali.

Demikian pula yang terjadi pada siklus kehidupan seekor ulat bulu. Yang perlu disimak adalah pelajaran yang dapat ditarik dari transformasi ulat bulu, melalui kepompong dan lahir kembali sebagai kupu-kupu yang bisa terbang. Seekor ulat bulu berhasrat meneruskan evolusinya, pasrah sepenuhnya kepada alam semesta, berhenti makan dan berhenti bergerak. Alam lah yang kemudian bekerja melalui 2 hormon, hormon remaja dan ecdysonne yang mengatur prosesnya. Bagi mata telanjang, tampaknya organ-organ dan tissue ulat bulu berubah menjadi sup yang tidak berbentuk. Akan tetapi kedua hormon itulah yang memandu perubahan, ada sel yang mati, ada sel yang mencerna diri, ada juga yang menjadi embrio mata, antena dan sayap. Terjadilah transformasi yang luar biasa, ulat yang merambat pelan menjadi kupu-kupu cantik yang dapat terbang.

Seorang pengantin perempuan berhasrat mempunyai seorang anak dan meminta sang suami membuahnya. Begitu sel telurnya dibuahi, maka hasrat sang ibu diintervensi oleh kekuatan alam yang menjadikan telur yang dibuahi berkembang menjadi bayi yang mungil.

Lompatan kuantum. Alam semesta tidaklah maju dalam gerakan selangkah demi selangkah. Alam semesta selalu mengambil lompatan-lompatan kuantum, dan ketika mengambil lompatan kuantum unsur-unsur lama digabungkan ulang. Kemudian, muncullah sesuatu yang baru. Hidrogen dan oksigen adalah gas yang ringan, kering dan tidak terlihat oleh mata. Suatu transformasi menggabungkan kedua unsur tersebut menjadi air yang sama sekali berbeda, yang cair, basah dan memberkahi kehidupan di bumi.

Suatu transformasi kesadaran spiritual menghasilkan lompatan kuantum dalam kesadaran yang membuat diri sama sekali berbeda dengan masa sebelumnya. Sri Krishna bersabda, barangsiapa melangkah kearah-Nya satu langkah saja, maka Sri Krishna akan melangkah kearah pemuja tersebut seribu langkah. Dalam Kathopanishad disebutkan, Sewaktu simpul-simpul dihati diluluhlantakkan semasa seseorang masih hidup dibumi ini, maka seseorang manusia yang dapat mati akan berubah menjadi abadi.

22. Ulat

Ulat juga salah satu guru kebijaksanaan saya. Kupu-kupu bertelur dan telur menjadi ulat. Si ulat melihat kupu-kupu yang indah terbang dari bunga ke bunga. Si ulat melihat dirinya hanya bisa makan daun dan merangkak pelan. Obsesi si ulat muncul bagaimana pun dia berhasrat menjadi kupu-kupu. Setiap saat yang dipikirkan hanya kupu-kupu. Sampai suatu kali dia terfokus pada obsesinya dan tidak terasa tubuhnya sudah berubah menjadi kepompong. Dia sudah mati tetapi alam membantunya, apa yang dipikirkan menjelang ajalnya akan menjadi kehidupan dia selanjutnya. Tubuh ulat sudah menjadi sup. Akan tetapi dia lahir sebagai larva dan ketika sudah tiba waktunya, sayapnya sudah kuat dia menjadi kupu-kupu.

Seorang murid terobsesi dengan kemuliaan sang guru dan hanya fokus pada sang guru sampai ajal tiba. Dengan berkah dari alam semesta dia akan lahir lagi menjadi seperti sang guru.

Ulat adalah guru saya ke duapuluhdua.

23. Laba-laba

Laba-laba adalah sosok yang luar biasa dengan energi dan kreativitasnya. Laba-laba menenun dengan trampil jaring-jaringnya dan penuh kesabaran mangsanya. Semangat laba-laba luar biasa, dia membuat jaring-jaring dan bila sudah selesai menelan jaring-jaringnya.

Tuhan menciptakan alam semesta yang berupa materi dari maya-Nya. Dia bermain dan mempertahankan maya beberapa saat sampai menariknya kembali.

Guru saya keduapuluh tiga adalah laba-laba.

24. Ular

“Sebagaimana setelah menanggalkan baju lama, seseorang memakai baju baru, demikian pula setelah meninggalkan badan lama, Jiwa yang menghidupinya, menemukan badan baru.” Bhagavad Gita 2:22

Dalam ayat ini, Jiwa disebut Dehi, yang berbadan, yang menghidupi badan. Tanpa adanya Jiwa, badan tidak ada. Dalam hal ini,

Jiwa Bertindak sebagai Katalisator – Keberadaannya sudah cukup untuk menghidupi atau menggerakkan badan. Sebagaimana, kehadiran aliran listrik sudah cukup untuk mengubah hidrogen dan oksigen menjadi air. Tentunya dengan kadar masing-masing yang tepat.

Listrik tidak melakukan sesuatu. Ia hanya hadir, dan air “terjadi”. Begitu pula dengan kehadiran Jiwa. Jiwa hanya hadir, dan badan menjadi hidup, indra pun bekerja sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Kṛṣṇa Bicara tentang Daur Ulang, Recycling – Kita tidak sadar akan proses ini, maka takut akan perubahan. Sebab itu pula kita menjadi gelisah. Apakah Anda menjadi gelisah, karena setiap hari Anda harus ganti baju? Apakah memakai baju baru dapat menggelisahkan Anda? Apa sulitnya melepaskan pakaian lama dan menggantikannya dengan pakaian baru? Kṛṣṇa menggunakan contoh yang paling tepat, paling mudah untuk dipahami. Terimalah perubahan itu dan ketahuilah bahwa perubahan pakaian tidak dapat mengubah Anda. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



Ular hidup sendiri dan berupaya menghindari usaha makhluk lain. Untuk mencari Realisasi Diri, seseorang harus tinggal di goa hatinya sendiri.

Pakaian ular dari kulitnya yang tua setelah beberapa masa ditinggalkannya untuk memperoleh pakaian yang baru. Fenomena ini mirip dengan kematian manusia. Seorang bijak sejati tidak pernah takut mati, dia tahu bahwa cepat atau lambat dia akan mendapatkan kehidupan baru berdasarkan tindakan karma-nya.

Ular adalah guru saya keduapuluhempat.

Avadhuta **Dattatreya** berkata kepada **Raja Yadu** bahwa itulah 24 guru yang memberi pelajaran kepadanya dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya.

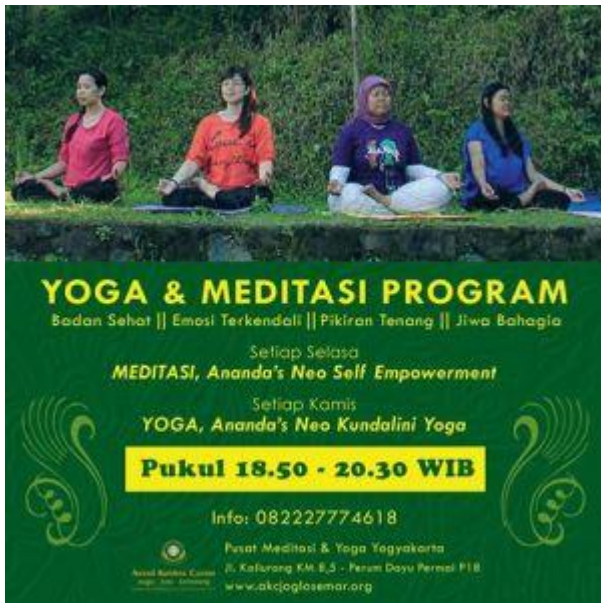
Badan ini manakala ditinggalkan Atman hanya cocok menjadi makanan cacing belaka. Mereka yang mencintai badannya seperti kisah dalam 24 guru tersebut, mencari pasangan yang cantik, makanan yang lezat, musik yang merdu, kekayaan yang bertumpuk yang tidak akan memberi kebahagiaan abadi.

Uddhava bersujud di hadapan **Sri Krishna** yang dalam waktu dekat akan meninggalkan wujudnya di dunia. Setelah mendengar dari Sri Krishna bahwa dia masih harus meneruskan hidupnya untuk berbagi pengetahuan sejati, **Uddhava** mohon petunjuk arah mana yang harus ditunjanya.

Sri Krishna bersabda agar **Uddhava** pergi ke **Bhadarikashrama** dan megembara seperti seorang **avadhuta**, sambil melangkah menuju tujuan berbagi dengan orang-orang yang ditemui dalam perjalanannya. Itulah *karma bhoomi*-nya.

Para sadguru sedang melanjutkan perjalanannya. Adalah suatu berkah yang luar biasa kita dapat duduk bersama dan memperoleh pencerahannya.





[Leave a comment »](#)

[Avadhuta Gita: Menyambut Kerajaan Allah seperti Anak Kecil #BhagavatamIndonesia](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anak kecil](#), [anand krishna](#), [dattatreya](#) on October 18, 2017 by [trividodo](#)



Ibarat Anak Kecil

Bagaimana Menemukan Kerajaan Allah di Dalam Diri? Kembali pada Yesus: "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya." (Lukas 18:17)

Bagaimana Pendapat Yesus? Yesus menggunakan keadaan generik untuk menjelaskan maksud-Nya, "kembali menjadi seperti seorang anak kecil". Seorang anak kecil tidak hanya ceria saja, ia juga lugu, polos, jujur, tidak berpura-pura, dan tampil apa adanya dalam segala kesahajaannya, sebagaimana adanya. Itu adalah keadaan awal kita, ketika pikiran belum cukup terbentuk dan emosi belum cukup berkembang.

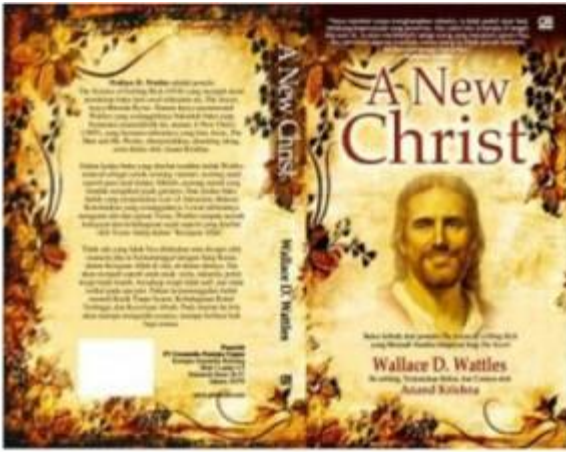
Keadaan itu bukan satuan pikiran atau thought; bukan gugusan pikiran, atau mind; bukan intelek, atau intellect; dan bukan pula emosi atau emotion. Karena tidak ada kata untuk menjelaskan keadaan ini dalam bahasa Aramaik maka Yesus menjelaskannya dengan menggunakan analogi keadaan seorang anak kecil.

Dalam ajaran para Buddha – mereka yang sudah "terjaga dari tidur panjang pikiran dan emosi" – keadaan itu disebut "tatha". "Tatha", Berarti.... "Thus", atau "Such" – seperti itulah!. Ya, seperti itulah arti "Tatha" – "Seperti Itulah!" Singkatan dari "Yatha-Bhuta", yang juga bisa diartikan "As It Is", atau sebagaimana adanya". "Tatha" adalah keadaan awal setiap manusia.

Kemudian, apakah kita diharapkan menjadi "kekanak-kanakan"? Tidak. Yesus tidak mengatakan kita "menjadi anak kecil lagi", tetapi "kembali seperti seorang anak kecil" – like a little child! "Kembali seperti seorang anak kecil", berarti, "tetap dewasa, tapi dengan kepolosan, kesahajaan, dan terutama keceriaan seorang anak kecil." Oleh sebab itu, seorang yang telah terjaga dari tidur panjang pikiran dan emosi disebut "Tathagata" – "ia yang telah mencapai keadaan itu".

Menjadi "seperti seorang anak kecil" berarti menjadi seorang Tathagata. Polos, tapi tidak bodoh. Bersahaja, tapi tidak naif. Lembut, tapi tidak lemah. Sopan, tapi menjaga diri, "supaya tidak dimakan orang juga".

Ketika Buddha ditanya seperti apakah ciri-ciri seorang Tathagata Ia menjelaskan: "Tak terjelaskan" ("Vajracchedika Prajnaparamita Sutra" atau "Diamond Sutra"). Namun, Buddha menjelaskan cara untuk mencapai keadaan itu, yakni dengan membebaskan diri dari keterikatan pada kebendaan yang senantiasa berubah terus. Dan, menyadari hal itu, menyadari bahwa "perubahan adalah sifar dasar benda". Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). A New Christ, Jesus: The Man and His Works, Wallace D Wattles. Re-editing, Terjemahan Bebas, dan Catatan Anand Krishna oleh Anand Krishna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



18. Anak kecil

Seorang anak kecil tidak memiliki keluhan, amarah, kecemburuan, kebencian dan terutama bebas dari Ego dan Keangkuhan. Seorang anak kecil tidak mengenal kehormatan atau penghinaan. Mereka tidak memelihara dendam atau prasangka terhadap siapa pun. Mereka tidak tahu apa milik mereka sendiri, atau milik orang lain. Kebahagiaan mereka berasal dari diri mereka sendiri, kreativitas bawaan mereka dan mereka tidak membutuhkan benda atau kondisi eksternal untuk bahagia. Saya menyadari bahwa orang bijak pencerahan sempurna juga demikian.

Anak kecil adalah guru kedelapanbelas saya.

19. Rusa

Rusa sangat menyukai musik dan sangat tertarik dengannya. Para pemburu menggunakan musik untuk memikat dan mendatangkan rusa sehingga sang rusa mudah dipanah karena terlena dengan musik yang merdu.

Hasrat dan gairah sensual bisa menurunkan kesadaran seseorang, dan kemajuan spiritualnya bisa terhambat.

Rusa adalah guru kesembilanbelas saya.

20. Burung Kurari

Burung Kurari adalah salah satu jenis burung pemakan daging. Pada suatu ketika dia sedang membawa mangsa di paruhnya. Tidak berapa lama, burung-burung yang lebih kuat menyerang burung kurari tersebut. Burung Kurari segera melepaskan mangsanya dan dia menyingkir. Ternyata dengan melepaskan mangsanya, dia memperoleh kedamaian.

Burung Kurari mengajari saya bahwa kekayaan duniawi adalah sumber masalah. Saat seseorang mengejar kenikmatan dunia tersebut, dia akan menghadapi perselisihan dan kesengsaraan. Kebahagiaan dan pencerahan adalah milik orang yang sederhana, menaklukkan keinginan duniawi. Hidupnya hanya mencari kebahagiaan spiritual.

Burung Kurari adalah guru saya kedua puluh.

Melihat sekelompok anjing berebut tulang. Yang terkuatlah yang menang. Tulang digigit dibawa pulang. Jalan tengadah dada membusung, akulah Sang Pemenang.

Bukan! Dia bukan pemenang dia adalah budak duniawi.

Manusia berebut duniawi. Saling jeagal, saling jebak berebut sesuatu yang tak abadi. Yang menang, memamerkan keberhasilan diri. Jalan tengadah, dada membusung, akulah penguasa.

Bukan! Dia bukan penguasa, dia adalah budak duniawi.

21. Perawan

Jalan yang sempit. *Setiap orang yang sedang meniti jalan ke dalam diri pada suatu ketika akan menemukan bahwa "Kebenaran" Itu Satu Adanya. Dan bahwa jalan menuju Kebenaran, Jati-Diri, Kesadaran – apa pun nama yang Anda berikan kepada Yang Satu Itu – merupakan jalan pribadi. Sempit – begitu sempit, sehingga Anda harus melewatinya seorang diri. Anda tidak bisa bergandengan tangan dengan siapa pun.* Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2002). *Otobiografi Paramhansa Yogananda, Meniti Kehidupan bersama para Yogi, Fakir dan Mistik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Sebuah keluarga datang ke rumah keluarga yang memiliki seorang perawan untuk dijodohkan dengan putra mereka. Kebetulan orangtua si perawan sedang pergi. Maka dia memberikan minuman ringan kepada para tamu.

Kemudian si perawan pergi ke belakang, mulai menumbuk gabah untuk dijadikan beras dan akan dimasak untuk para tamu.

Gelang-gelang di kedua tangannya membuat bunyi yang riuh dan dia malu. Dia mengurangi gelang di kedua tangannya sampai masing-masing tangan hanya 2 buah gelang. Akan tetapi tetap ada bunyi gelang beradu. Akhirnya dia hanya memakai satu gelang di masing-masing tangannya sehingga tidak ada suara lagi.

Tindakan perawan tersebut mengajar pada saya bahwa apabila ada sejumlah pencari spiritual yang tinggal bersama, akan ada benturan kepentingan. Bahkan walaupun di antara dua orang, mungkin saja terjadi gangguan, perselisihan. Manusia bijak yang menapak jalan nspiritual harus hidup sendiri dalam kesendirian, karena lebih baik hidup sendiri, tanpa menciptakan suara yang tidak diinginkan, gosip.

Perawan adalah guru saya kedua puluh satu.





[Leave a comment »](#)

[Avadhuta Gita: Jenuh terhadap Nafsu Pemicu Kesadaran #BhagavatamIndonesia](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [nafsu](#) on October 14, 2017 by triwidodo



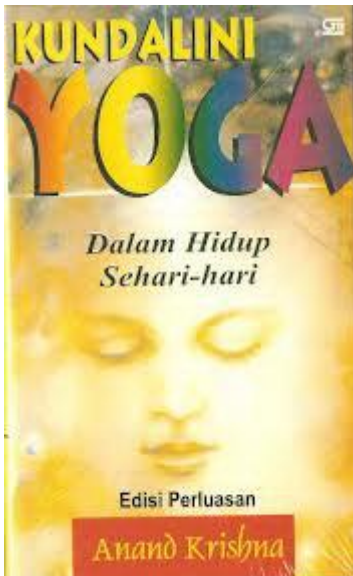
Peningkatan kesadaran setelah mencapai titik jenuh

Nikmatilah dunia ini, nikmatilah sepenuhnya. Nikmati sampai titik jenuh – begitu kenyang, sehingga merasa mual dan muak. Lantas Anda akan mulai bertanya pada diri sendiri, “Apa lagi?” Dan pertanyaan ini dapat menjadi pemicu bagi peningkatan kesadaran dalam diri Anda.

Selama kita masih puas dengan keadaan di sekitar kita, peningkatan kesadaran tidak akan terjadi. Selama itu, kita masih sepenuhnya berada pada tingkat kesadaran terbawah. Saya sengaja tidak menggunakan istilah terendah – bukan terendah, tapi terbawah. Kesadaran awal manusia adalah kesadaran Muladhar – kesadaran mendasar. Kesadaran ini yang membuat kita membumi, sangat realistis, dan logis.

Tetapi biarkan peningkatan kesadaran ini terjadi secara alamiah. Apabila Anda belum mencapai titik jenuh, lantas memaksa diri untuk meninggalkan suatu pola hidup, Anda justru akan terobsesi oleh apa yang Anda tinggalkan itu.

Misalnya Anda belum selesai dengan seks, belum mencapai titik jenuh, lantas menjadi seorang biarawan atau biarawati. Apa yang terjadi? Seks akan menyertai Anda, mengikuti Anda ke biara. Anda akan terobsesi oleh seks. Anda akan melakukan hubungan seks dalam pikiran, dalam mimpi. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (1999). Kundalini Yoga, dalam hidup sehari-hari. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) #SpiritualIndonesia



14. **Pingala**

Pingala adalah “istri laki-laki sekota”, setiap malam dia berdandan cantik dan menarik dan berdiri di depan pintu rumahnya. Setiap malam dia mengharapkan seorang kaya yang royal memberikan hadiah atas pelayanannya. Pingala juga mengharapkan selain kaya, sang tamu adalah tampan sehingga dia pun bisa menikmati pelayanannya. Demikian setiap malam yang menjadi obsesinya.

Pada suatu malam dia menunggu di depan rumahnya dan sampai tengah malam belum ada tamu yang datang ke rumahnya. Dia mengharapkan orang lewat mampir tetapi tidak ada satu pun tamu yang menghampirinya.

Jenuh menunggu tamu, dengan uring-uringan dia masuk rumah dan naik ke pembaringan. Tiba-tiba dia jijik terhadap dirinya sendiri. Selama ini dia hanya hidup mengharapkan kenikmatan yang datang dari dunia. Tidak bisakah dia bahagia dengan apa yang dipunyainya? Tiba-tiba Pingala menyadari ada sahabat sejati dalam dirinya yang dengan sabar menemani dirinya dalam keadaan suka dan duka. Mengapa dia tidak bahagia dengan sahabat sejatinya saja? Mengapa dia mengharapkan kebahagiaan datang dari luar?

Kesendirian dan ketidakbahagiaan ketika harapannya dari luar tidak mendatangnya membuatnya sadar. Aku harus bahagia dengan sahabat sejati, diriku sendiri. Aku tidak akan menunggu datangnya kebahagiaan dari luar. Aku sudah cukup dengan dunia, aku sudah dapat hidup layak, mengapa aku masih serakah? Mulai sekarang aku akan hidup dari apa yang sudah aku kumpulkan. Aku mencari kebahagiaan dari dalam diri. Mulai malam itu Pingala tidak menunggu tamu lagi. Semuanya sudah cukup, dia mulai meniti ke dalam diri.....

Pingala adalah guru keempatbelas saya

15. **Ikan**

Karena tertarik dengan umpan makanan maka ikan tertangkap oleh kait dari pancing. Berhati-hatilah dengan mulut, kalau hanya menuruti hawa nafsu kita bisa kena kait umpan orang lain. Baik makanan yang lezat, maupun perkataan yang menarik perlu diwaspadai. Kita juga berhati-hati dengan mulut tidak hanya asal makan dan asal bicara.

Swami Lila Shah, seorang guru besar asal Sindh (sekarang sebuah wilayah di Pakistan) memaparkan tugas lain dari gigi. Menurut sang guru, gigi adalah benteng untuk menjaga lidah dan mulut kita. Sebelum mengatakan sesuatu, berpikirlah sebanyak jumlah gigi yang ada di mulut. Bila kita masih muda, dan gigi kita masih komplit, 32 buah, kita harus berpikir 32 kali sebelum mengucapkan sesuatu. Swami Lila Shah menjamin, kiat itu dapat menghindarkan kita dari berbagai macam kesalahpahaman, ketersinggungan, dan sakit hati. Bila sudah cukup tua, dan gigi kita tinggal dua, setidaknya berpikirlah dua kali sebelum mengucapkan sesuatu. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2006). *Kidung Agung Melakukan Cinta Bersama Raja Salomo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) #SpiritualIndonesia

Ikan adalah guru kelimabelas saya.



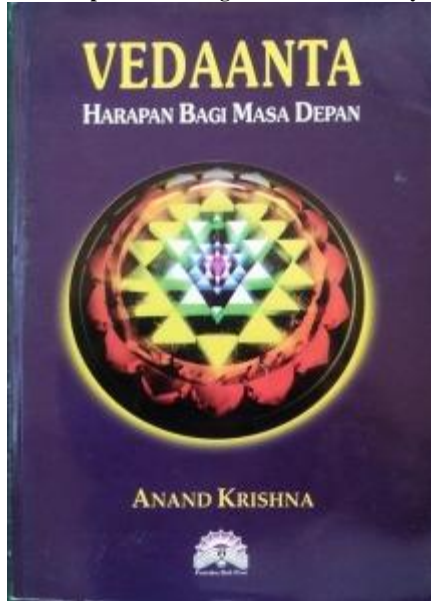
16. **pembuat panah**

Saya mengamati seorang pembuat anak panah yang tenggelam dalam pekerjaannya. Bahkan dia tidak mendengar arak-arakan raja yang lewat jalan di depan rumahnya. Kejadian ini membangkitkan kesadaran saya bahwa perenungan tunggal terfokus, menyerap dari diri kita secara spontan, menghilangkan segala godaan di dunia ini. Ini adalah satu-satunya rahasia kesuksesan dalam disiplin spiritual.

Ekagrataa, one-pointedness

Bhagavad Gita menjelaskan bahwa seorang Bhakta, seorang Pengabdian atau Pecinta Allah selalu sama dalam keadaan suka maupun duka. Keseimbangan dirinya tak tergoyahkan oleh pengalaman-pengalaman hidup.

Ilmu apa yang dikuasai oleh seorang Bhakta sehingga ia tidak terombang-ambing oleh gelombang suka dan duka? Ternyata, ilmu matematika yang sangat sederhana. Seluruh kesadaran seorang Bhakta terpusatkan kepada la yang dicintainya. Kesadaran dia tidak bercabang. Ia telah mencapai keadaan *Onepointedness – Ekagrataa*. One, Eka – Satu.... Ia sudah melampaui dualitas. Ia telah menyatu dengan Hyang dicintainya. Ia telah menyatu dengan Cinta itu sendiri. Pecinta, Hyang dicintai, dan Cinta – tiga-tiganya telah melebur dan menjadi satu. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Vedaanta, Harapan Bagi Masa Depan*. Pustaka Bali Post)



17. Bulan

Dilihat dengan mata, bulan nampak mengalami perubahan, dari tanggal muda, bulan berbentuk sabit, kemudian bertumbuh sampai menjadi bulan purnama penuh dan kemudian mulai mengecil lagi sampai hilang. Akan tetapi bulan yang sebenarnya tidak berubah.

Demikian pula dengan manusia bijak, kita melihat dia mengalami masa kanak-kanak, terus bertumbuh sampai dewasa dan setelah itu mulai menurun menjadi tua dan akhirnya mati. Akan tetapi semua perubahan manusia hanya berkaitan dengan tubuh dan bukan pada diri sejati.

Selanjutnya, bulan hanya memantulkan cahaya matahari, bulan tidak memancarkan cahaya tersendiri. Demikian juga, pikiran manusia hanyalah cerminan dari cahaya kesadaran diri sejati.

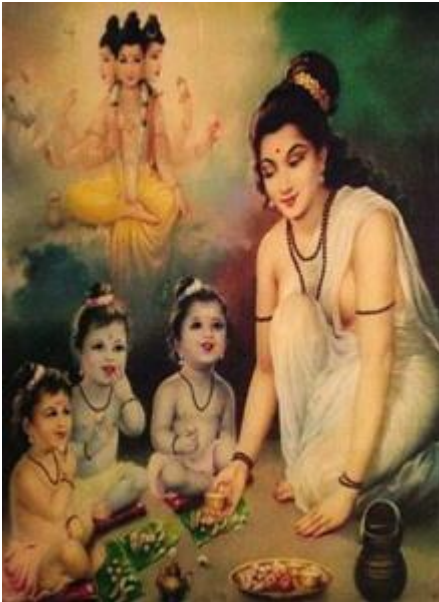
Bulan adalah guru ketujuhbelas saya.



[Leave a comment »](#)

[Ayadhuta Dattatreya: Putra Sepasang Panembah #BhagavatamIndonesia](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [anusaya](#), [dattatreya](#) on October 12, 2017 by triwidodo



Avadhuta Dattatreya menyadari adanya interaksi dengan dunia

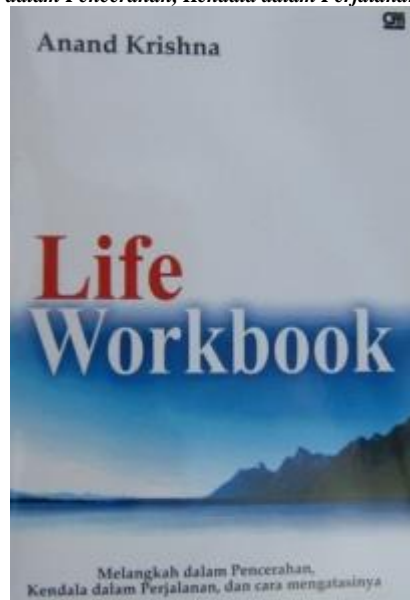
Para bijak jaman dulu mengaitkan interaksi atau hubungan dengan dunia sebagai “utang” yang harus dibayar. Jika tidak, kita dikenakan bunga. Kita harus membayar lebih baik lagi. Adalah 5 macam hutang atau Rina yang disebut :

Pertama: Deva Rina, yaitu utang terhadap Dewa. Yang dimaksud dengan Dewa adalah Kemuliaan, Kesadaran, Pencerahan, karena kata “dewa” sendiri berasal dari “divya”, yang berarti “yang mulia, yang terang, yang berasal dari cahaya”. Elemen-elemen alami seperti api, air, angin, tanah dan ruang juga disebut dewa. Api bersifat membakar. Ia membakar habis segala macam sampah. Air membersihkan. Angin sangat ringan dan dapat menyusup kemana-mana. Ia juga memberi kehidupan. Tanah menopang beban kita semua. Dan tanpa ruang kita tidak dapat eksis. Kekosongan, kehampaan, kesendirian, space atau apa pun sebutannya, menciptakan peluang untuk diisi. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) #SpiritualIndonesia

Dattatreya bukan hanya menghormati elemen alami akan tetapi dia belajar dan menganggap tanah (bumi), langit (ruang), udara, air dan api sebagai gurunya.

Kedua: Pitra Rina, utang terhadap leluhur, atau barangkali lebih cepat “utang terhadap keluarga”. Saya mengartikannya demikian, karena keluarga adalah kontinuitas dari leluhur, dan leluhur adalah keluarga.

Banyak orang meninggalkan keluarga dan menjadi petapa. Mereka mengaku tidak terikat lagi dengan keluarga, tetapi menciptakan keterikatan baru pada institusi yang mereka pimpin, pada orang-orang di sekitarnya yang dianggapnya sebagai “murid”. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) #SpiritualIndonesia



Dattatreya sadar bahwa dalam dirinya mengalir genetik dari Pitra leluhurnya, Rishi Atri, ayahnya adalah putra Brahma, sedangkan Rishi Kardama ayah dari ibunya adalah juga putra Brahma. Dia bersyukur dengan leluhurnya dan memanfaatkan genetik leluhurnya untuk berbuat dharma, brerbagi pencerahan kepada orang yang ditemuinya.

Ketiga: Rishi Rina, utang terhadap para bijak, atau terhadap kebijaksanaan itu sendiri. Cara kita melunasi setiap utang haruslah bijak. Cara kita menangani setiap persoalan harus bijak. Cara kita melayani hidup harus bijak. Dan nilai kebijakan tertinggi adalah : “Aku senang, kau pun harus senang. Aku bahagia, kau pun mesti bahagia. Berarti, aku tidak dapat mengabaikan kepentinganmu demi kepentingan diri.” Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) #SpiritualIndonesia

Dattatreya memperoleh pengetahuan dari Rishi, para bijak yang ditemuinya, termasuk kedua orangtuanya.

Keempat: Nara Rina, utang terhadap sesama manusia. Kita tidak dapat berdiri sendiri. Apa yang saya lakukan berdampak terhadap Anda, dan sebaliknya. Semacam ripple effect, efek riak, satu kerikil yang saya lemparkan ke sungai berdampak hingga tepi sungai itu, Walau kita tidak melihatnya.

Melayani sesama manusia menjadi suatu keharusan. Adalah tugas, kewajiban serta tanggungjawab kita untuk memperhatikan sesama manusia. Jika Tetangga tidak bisa tidur karena lapar, energinya yang terganggu itu sudah pasti mempengaruhi pola energi di rumah kita. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) #SpiritualIndonesia

Dattatreya berterima kasih kepada Nara, para manusia yang membantunya dalam menjalani kehidupannya. Bahkan menganggap anak kecil, perawan dan tunasusila yang ditemuinya dalam perjalanan sebagai gurunya.

Kelima: Bhuta Rina, utang terhadap lingkungan. Jauh sebelum ilmuwan modern mulai memperhatikan lingkungan, flora dan fauna, jauh sebelum mereka mencetuskan istilah baru *eco system*, para bijak sudah memaparkan, menjelaskan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Sekadar menjaga kebersihan lingkungan saja tidak cukup, kita harus melestarikan alam. Merawat flora dan fauna. Jaman dulu, manusia tidak bisa seenaknya menebang pohon. Adat menentukan usia pohon yang dapat ditebang. Itu pun untuk keperluan tertentu. Ketentuan adat berlaku. Walau pohon itu berada di atas tanah kita sendiri. Kita memiliki tugas, kewajiban serta tanggungjawab terhadap kelestarian alam. Jangan mencemari air dan udara. Berhati-hatilah dengan penggunaan energi. Jangan mengeksploitasi bumi seenaknya. Gunakan ruang yang tersedia, juga tanah yang tersebut secara bijak. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) #SpiritualIndonesia

Dattatreya pun menghormati **Bhutta**, lingkungan hidup termasuk alam dan para hewan yang memberinya pelajaran kehidupan, seperti: merpati, ular sanca, laron, lebah madu, gajah, ikan, rusa, burung kurari, laba-laba, ulat, dan ular. Dattatreya kemudian menyampaikan pelajaran yang diperolehnya kepada Raja Yadu, nenek moyang Sri Krishna.

Dattatreya adalah putra dari pasangan Rishi Atri putra Brahma dengan Anusaya putri Rishi Kardama. Anusaya adalah saudara dari Rishi Kapila yang menyebarkan pengetahuan tentang Samkhya.

Anusaya, ibu yang mengandung Dattatreya hidup seperti namanya yang bermakna tanpa memiliki noda dari rasa iri. Dia menganggap suaminya sebagai wujud Gusti. Kemuliaannya menyebar ke seluruh tiga dunia. Rishi Narada pun memuja Anusaya. Dan itu mengkhawatirkan Dewa Indra.

Dewa Indra mohon Brahma, Vishnu dan Shiva menguji kesetiiaannya dengan harapan kemuliaan Anusaya runtuh.

Brahma, Vishnu dan Shiva kemudian mengambil wujud sebagai tiga brahmana datang ke rumah Anusaya pada saat Rishi Atri sedang bepergian melakukan puja di sungai.

Anusaya menyambut ketiga brahmana dengan hormat dan meminta mereka duduk di rumahnya dan membasuh ketiga kaki mereka. Mereka mengatakan sedang kelaparan dan tidak bisa menunggu kedatangan Rishi Atri. Anusaya segera berdiri dan akan menyiapkan makanan di dapur.

Pada saat mau makan mereka mohon kepada Anusaya bahwa adalah kebiasaan mereka untuk dilayani makan oleh orang yang tidak berpakaian. Mereka berkata bahwa mereka tidak sempat pulang ke tempat tinggal mereka dan dilayani pelayan pria tanpa busana. Mereka berkata bahwa apabila Anusaya menolak, mereka akan segera pergi pulang atau ke tempat lain.

Anusaya berpegang pada pedoman *atithi devo bhava*, tamu yang datang mendadak adalah Gusti. Tidak mungkin Anusaya membiarkan tamunya pergi dengan perut kosong.

Anusaya mengatakan kesediaannya dan masuk dapur. Anusaya berdoa agar suaminya cepat pulang dan bisa melayani ketiga brahmana tersebut. Doa yang tulus tersebut memberikan keyakinan terhadap Anusaya, dan dia melepaskan busananya dan pergi menemui ketiga brahmana tersebut.

Ternyata ketiga brahmana tersebut telah berubah wujud menjadi 3 bayi. Dengan penuh keibuan Anusaya membelai ketiga bayi tersebut dan menyusui mereka.

Saat Rishi Atri pulang dia menemukan Anusaya membelai 3 bayi yang baru saja disuainya dan menyerahkan mereka kepada Rishi Atri dan Anusaya masuk ke kamar memakai pakaiannya.

Rishi Atri kemudian mengenali ketiga bayi tersebut sebagai Brahma, Vishnu dan Shiva. Rishi Atri bersujud kepada mereka .

Menyaksikan pengabdian dan kemurnian pasangan tersebut, mereka mewujud kembali dan berjanji akan memenuhi keinginan pasangan tersebut. Rishi Atri minta Anusaya yang memohon permintaan penuh berkah tersebut.

Anusaya mohon agar mereka bertiga betul-betul menjadi anaknya. Brahma, Vishnu dan Shiva mengabulkan permintaan tersebut dan segera kembali ke kediaman mereka.

Vishnu lahir sebagai Dattatreya, Brahma lahir sebagai Chandra dan Shiva lahir sebagai Durvasa. Setelah agak besar Chandra pamit kepada orangtuanya pergi menetap di bulan, sehingga kedua orangtuanya dapat melihatnya setiap malam. Durvasa pamit akan melakukan pengembaraan dan ziarah di seluruh dunia. Chandra dan Durvasa berkata kepada orangtua mereka bahwa mereka tidak perlu bersedih. Dalam diri Dattatreya yang tinggal di rumah mereka mempunyai kualitas ilahi dari ketiga putra-putranya.



Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- Neo Interfaith Studies
- Neo Transpersonal Psychology
- Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM



YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
R. Kalirang Km. 8,5 - Perum Dayu Permai P18
www.akjogjosemar.org

[Leave a comment »](#)

[Avadhuta Gita: Waspada terhadap Pesona Duniawi #BhagavatamIndonesia](#)

Posted in [Bhagavatam](#) with tags [anand krishna](#), [pesona duniawi](#) on October 10, 2017 by triwidodo



10. **Laron, Ngegat dsb:**

“Sebagaimana laron terburu-buru memasuki nyala api untuk menemukan ajalnya; pun demikian seantero dunia dengan seluruh isinya sedang memasuki mulut-Mu dengan cepat, untuk berhancur-lebur tanpa bekas.” Bhagavad Gita 11:29

KITA SEMUA IBARAT LARON yang sedang memasuki nyala api. Sepintas, kita sama, seolah sama. Tidak ada bedanya. Sepintas, rmemang demikian. Tapi, bertanyalah pada laron itu....

Memang, banyak di antara mereka yang rmasuk api karena kebodohan mereka sendiri. Mau cari mati! Tapi, di antara laron-laron itu, ada juga beberapa yang akan rnenjawab pertanyaan kita dengan pertanyaan lain, ‘Apa? Cari mati? Apa maksudmu?’

Apa yang kita lihat sebagai api, apa yang kita sebut kematian — bagi mereka memiliki definisi lain.

API ITU ADALAH API CINTA – Mereka sedang memasuki Kolam Cinta. Mereka mabuk kepayang dalam Cinta. Cinta dengan nyala api, yang adalah pencerahan yang terjadi di dalam diri mereka sendiri. Mereka tidak mati. Mereka sedang menuju kehidupan abadi. Api pencerahan memurnikan Jiwa mereka dan mengantar mereka pada keabadian. –

Jadi, walau tampak sama — lain laron yang menuju kematian, dan lain pula laron yang menuju keabadian.

Kita semua lahir, hidup sebentar, dan mati. Itu pada level raga. Tidak ada seorang pun yang hidup untuk selamanya. Setidaknya, saya tidak pernah bertemu dengan seorang anak manusia yang tidak pernah mati. Atau, tidak akan mati.

*Namun, lain dimensi raga, dan lain dimensi Jiwa. Ketika lsa bersabda, ‘Siapa pun yang mengenal-Ku, mendapatkan kehidupan abadi, maksud-Nya jelas bukan kehidupan abadi pada level raga. Tapi, pada level Jiwa. Dan, mengenal-‘Ku’ pun bukanlah rnengetal-Nya di level badan, tapi di level Jiwa – di mana, Ku-Dia dan Ku-Anda, Ku-kita adalah satu dan sama. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)*

Laron, Ngegat adalah Guru saya kesepuluh.



Ini adalah kisah Sri Krishna kepada Uddhava dalam Avadhuta Gita lanjutan:

Raja Yadu melihat **Sri Dattatreya (Avadhuta)** di hutan dan menyapanya, “Mengapa Tuan yang bijak nampak begitu bahagia dan terbebas dari segala keinginan, keterikatan keluarga dan dunia?”

Avadhuta (yang telah melepaskan semua keinginan duniawi) **Sri Dattatreya** menjawab, “saya memperoleh kebijaksanaan melalui 24 guru yang selanjutnya akan saya uraikan sebagai berikut!”:

11. **Lebah**

Sumber makanan lebah adalah nektar dari bunga-bunga. Lebah terbang dari bunga ke bunga tanpa sedikitpun menyakiti, tanpa merusak bunga yang dihindangi. Lebah madu tidak makan nektar berlebihan. Karena bunga hanya mekar pada musim tertentu, maka mereka menyimpan sisa nektar dalam tempat pengumpul madu. Demikian juga manusia bijak tidak merusak di manapun dia berada selama perjalanan hidupnya. Hidupnya tidak berlebihan dan sisa hartanya disimpan di tempat penyimpanan harta.

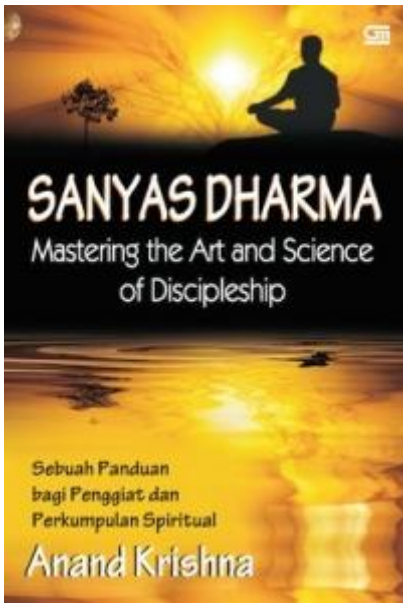
Lebah adalah guru saya kesebelas

12. **Lebah penjaga madu**

Karena bunga hanya mekar pada musimnya, maka lebah penjaga madu menyimpan nektar yang mereka kumpulkan dengan menambah cairan khusus yang dikeluarkan oleh tubuh mereka untuk dipergunakan sebagai makanan pada saat pohon tidak berbunga. Campuran yang bergizi inilah yang disebut madu. Untuk menjaga kualitasnya, temperatur madu dipertahankan dalam kondisi normal (sekitar 35 derajat Celcius). Pada waktu kondisi panas mereka berkumpul untuk mengipasi madu dengan sayapnya. Untuk mencegah makhluk asing masuk mereka mempunyai prajurit yang akan mengusir hewan yang mengganggu. Agar bakteri tidak hidup mereka mengeluarkan “resin” yang sekaligus dapat mengeraskan sarang mereka. Rumah mereka berbentuk kelompok segi enam, bentuk yang paling efisien di alam, strukturnya kuat, dengan dinding minimal menghasilkan volumenya maksimal.

Akan tetapi lebah penjaga madu membuat madu berlebihan yang jauh melebihi kebutuhan diri mereka sendiri? Lebah penjaga madu lebih banyak memberi madu kepada manusia daripada untuk keperluan diri mereka sendiri.

Lebah penjaga madu adalah Guru saya keduabelas.



13. Gajah

Suatu ketika saya melihat seekor gajah liar terjebak. Seekor gajah betina yang jinak dipakai sebagai umpan. Merasakan kehadiran gajah betina, gajah liar itu muncul dari wilayahnya dan jatuh ke dalam lubang yang telah disembunyikan dengan penutup dahan dan tumpukan daun. Setelah tertangkap, gajah liar itu dijinakkan untuk dimanfaatkan.

Gajah ini adalah Guru ketigabelas saya karena dia mengajari saya untuk berhati-hati dengan hasrat dan nafsu saya. Pesona duniawi membangkitkan dorongan nafsu indra. karena mengejar gebyar duniawi, pikiran terjebak dan diperbudak.

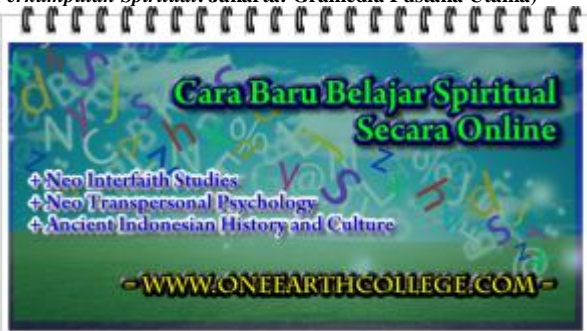
Berhati-hatilah terhadap pesona duniawi.

Sri Ramakrishna Paramhansa selalu mengingatkan kita supaya berhati-hati dengan kamini dan kanchan. Ini adalah sebuah pepatah kuno. Kamini berarti “apa saja yang menggairahkan”, sekarang sering diterjemahkan sebagai wanita. Dan kanchan berarti “sesuatu yang menyilaukan”. Persis seperti kamini, kanchan pun sekarang sering disalahartikan sebagai “uang” dan “emas”. Padahal maksudnya bukan uang atau emas saja.

Gairah Bersumber dari Diri Kita Sendiri. Seperti halnya semangat, kehendak, keinginan, kemauan, keberanian; gairah pun tidak datang dari luar. Ia berasal dari dalam diri kita sendiri.

Segala sesuatu di luar—entah itu apel, wanita, pria, kedudukan, kekayaan, atau apa saja—menjadi “pemicu” ketika kita membuka diri untuk “terpicu.” Jika kita menolak dan tak mau terpicu, maka apel tidak berubah menjadi apa pun.

Nasihat Sri Ramakrishna Paramhansa, berhati-hatilah terhadap segala sesuatu yang “menggairahkan” dan “menyilaukan”, mesti dipahami secara bijak. Segala sesuatu yang memicu kegairahan di dalam diri saya adalah kamini bagi saya. Dan segala sesuatu yang membuat saya menjadi angkuh, arogan, sombong adalah kanchan bagi saya. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2012). Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalurang KM. 8.3 - Perum Dayu Permai P18
www.akjoglosemar.org

[Leave a comment >](#)

•

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

• **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Create a free website or blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for November, 2017

[3 Petunjuk tentang Membaca Bhagavad Gita #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [persembahan](#), [self study](#) on November 29, 2017 by triwidodo



Sri Bhagavan (Krsna Hyang Maha Berkah) bersabda: “Wahai Mahabaho (Arjuna Berlengan Perkasa), dengarkanlah sabda mulia ini sekali lagi, yang Ku-sampaikan karena kasih-Ku padamu, dan demi kebaikanmu sendiri.” Bhagavad Gita 10:1

Kesimpulan pertama yang muncul: “Kalau begitu Krsna pilih kasih, hanya sayang sama Arjuna, maka, ia menjelaskannya kepada Arjuna.”

*Kita lupa bahwa kita semua yang sedang membaca tulisan ini adalah “Priyamanaya” – yang dikasihi-Nya. Setiap orang yang membaca Gita, entah terjemahan siapa pun, penjelasan siapa pun – adalah seseorang yang dikasihi-Nya. Seseorang yang layak untuk menerima bingkisan kasih-Nya. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia*

Berikut 3 petunjuk tentang membaca Bhagavad Gita:

1. Membaca dengan penuh keyakinan

“Barang siapa mendengarkan ajaran ini dengan penuh keyakinan dan tanpa celaan; niscaya meraih kebebasan mutlak dan kebahagiaan sejati yang diraih para bijak yang berbuat mulia.” Bhagavad Gita 18:71

Barangkali kita tidak menghayati ajaran ini, kita belum sepenuhnya memahami — tapi kita tetap mendengarkan dengan penuh perhatian dan keyakinan. “Aku belum paham, tapi aku tahu bila ajaran ini adalah baik utukku” – maka, dengan keyakinan seperti itu saja, kita sudah bisa terbebaskan dari kebodohan ilusif yang menyebabkan kesalahan, kekhilafan, dan sebagainya.

KITA AKAN DIPERTEMUKAN DENGAN MEREKA yang dapat membantu dalam hal penemuan jati diri. Bisa dalam kehidupan ini, bisa dalam kehidupan berikutnya — cepat atau lambat, tergantung pada daya-upaya kita, keseriusan kita, kesungguhan kita. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

2. Mempelajari dan self study Bhagavad Gita sebagai persembahan

“Barang siapa mempelajari percakapan kita ini, sesungguhnya telah memuja-Ku Iewat panembahan dalam bentuk Pengetahuan Sejati (Jnana Yajna) — demikian keniscayaan-Ku.” Bhagavad Gita 18:70

Bagi Krsna, menghaturkan sesajen tidaklah mesti dalam bentuk bunga, air, dupa, dan sebagainya. Sembahyang tidak harus dalain bentuk ritus tertentu. Persembahan juga bisa dalam bentuk studi. Mempelajari sesuatu yang membantu Kesadaran Jiwa, adalah persembahan yang sudah pasti paling “digemari” oleh Jiwa.

Ritus-ritus lain tidak ditolak-Nya — inilah keunikan Krsna. Ia tidak menolak sesuatu – Ia memberi pilihan. Selanjutnya terserah kita.

JNANA YAJNA – Persembahan, Devosi, Panembahan dalam bentuk Berbagi Pengetahuan Sejati. Berbagi Pengetahuan tentang Hakikat-Diri.

Inilah “Bentuk” panembahan yang masih mesti dikembangkan di Indonesia. Di setiap wilayah Nusantara. Silakan melakoni ritus-ritus lain, memang penting bagi kita yang masih belum tenang pikirannya; kita yang emosinya masih bergejolak. Ritus-ritus penting untuk itu.

Tapi, jangan lupa kebutuhan inteligensia, buddhi. Jangan lupa pula kebutuhan Jiwa, Jivatma — yang senantiasa rnenginginkan kemanunggalan dengan Sumber-Nya, Sang Jiwa Agung, Paramatma. Untuk itu, Jnana Yajna adalah satu-satunya solusi.

JNANA YAJNA BERARTI, menjadi sadar dan berbagi kesadaran. Menjadi ceria karena perairan pengetahuan sejati tentang hakikat diri dan berbagi keceriaan.

Caranya adalah dengan membentuk kelompok-kelompok studi. Jumlah peserta yang ideal adalah antara 7-9 hingga 21 orang. Janganlah menyakralkan angka. Kebetulan saja angka-angka itu signifikan bagi saya. Adalah “sekitar” jumlah itu yang saya maksudkan.

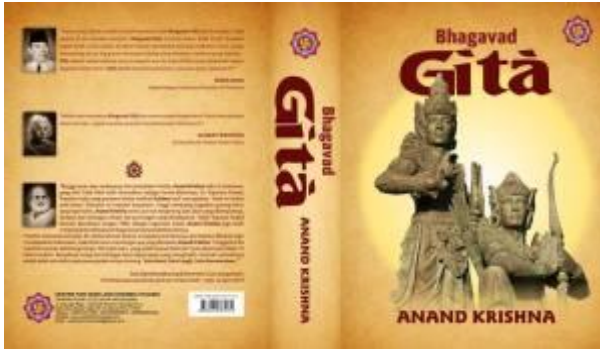
Kelompok-kelompok studi seperti itu bisa bertemu seminggu sekali, atau minimum 2 minggu sekali. Lebih jarang dari itu tidak akan membantu. Jarak yang terlampau jauh antar pertemuan tidak efektif.

Namun, sesuatu yang lebih penting lagi ialah: Self-Study — Swa Studi. Biasakan diri untuk membaca 1 ayat, 1 bab, atau seberapa saja — setiap hari. Ini akan memberi kita energi untuk berbagi. Tanpa adanya energi di dalam diri kita sendiri, apa yang akan kita bagikan?

Sisihkan waktu setiap hari, lebih baik setiap pagi — entah 5 menit atau 15 menit, tergantung pada alokasi waktu yang kita berikan bagi Self-Study. Lagi-lagi anjuran saya adalah, minimal 5 menit; tentu tidak ada maksimal.

Tapi, ya, ada saran untuk waktu yang ideal, yaitu di atas 20 menit, 21 menit pun boleh. Sebab, penelitian-penelitian di bidang neuroscience menunjukkan bahwa otak manusia baru me-register, merekam sesuatu secara permanen, setelah mendalaminya selama lebih dari 20 menit.

Jadilah Pelaku Jnana Yajna mulai saat ini juga dan raihlah Kasih-Nya. Kita semua bisa! Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



3. Melakoni dalam kehidupan sehari-hari

“Wahai Bharata (Arjuna, keturunan Raja Bharat), demikian telah Ku-sampaikan ajaran esoteris ini; dengan menghayatinya, seseorang menjadi bijak. Ia menyelesaikan tugas-kewajibannya dengan baik, dan meraih kesempurnaan-diri.” Bhagavad Gita 15:20

Pertama: Kebijaksanaan bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh dari buku-buku – termasuk buku ini, ya, termasuk Bhagavad Gita, entah versi pemahaman kita saat ini, atau pemahaman siapa pun.

Ajaran yang disampaikan lewat Bhagavad Gita — lewat Madah Agung ini — hanyalah bermanfaat jika dihayati. Berarti, dijalani, dilakoni, dihidupi. Penghayatan itu, laku itu yang membuat kita menjadi bijak. Hanya membaca Bhagavad Gita, menghafalnya, atau hanya sekadar memahaminya saja tidak cukup. Ini jelas. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



[Leave a comment »](#)

[Kisah Guru Nanak Mengunjungi Desa Baik dan Desa Jahat #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#) on November 27, 2017 by [triwidodo](#)



Mereka yang Selaras dengan Hukum Alam dan Mereka yang Merusak Alam

“Ketahuilah bahwa Karma (yang selaras dengan hukum-hukum alam) adalah sesuai dengan Kehendak Ilahi, Brahman yang Kekal Abadi. Maka sesungguhnya, Ia Hyang Meliputi segala-galanya ada juga dalam Yajna, Persembahan atau Karya tanpa Pamrih dengan semangat Manembah.” Bhagavad Gita 3:15

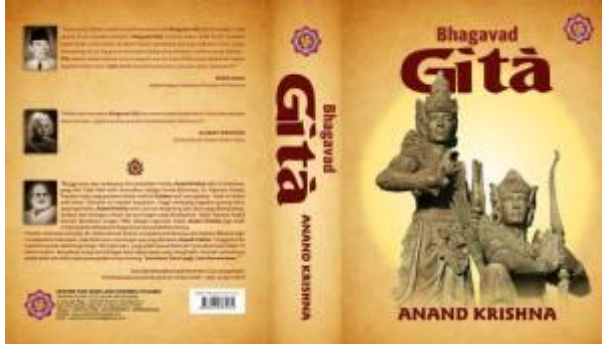
Tiada sesuatu di luar-Nya. Ia meliputi segala-galanya. Maka, persembahan yang kita lakukan dalam bentuk pelestarian alam dan sebagainya adalah bagian dari kehendak-Nya!

Demikian, berkarya sesuai dengan kehendak-Nya – kita menyelaraskan diri dengan-Nya. Kita lebih maju menuju, mendekati istana-Nya. Kita makin dekat dengan takdir kita, yaitu menemukan kesejatan diri kita, kebenaran hakiki kita, sebagai percikan Ilahi.

Barangkali Anda bertanya, “Bagaimana dengan mereka yang merusak alam, tidak berkarya dengan hukum-hukum alam yang adalah selaras dengan kehendak-Nya? Apakah semua itu terjadi di luar-Nya? Apakah Ia tidak meliputinya? Kemudian siapakah yang meliputi mereka yang batil, jahat, merusak?”

Krsna sudah menjelaskan sebelumnya, mereka adalah pencuri – Mereka memilih untuk hidup di permukaan. Mereka pun diliputi-Nya. Mereka pun berada di dalam-Nya. Tapi, atas kemauan mereka sendiri, mereka tidak berada dekat pusat kesadaran. Mereka hidup di pinggiran. Mereka tidak merasakan kehadiran-Nya, karena ulah mereka sendiri.

Mereka menganggap hidup mereka pribadi adalah segala-galanya dan yang terpenting. Mereka hidup dalam anggapan bahwa diri mereka bisa eksis tanpa berkah-Nya. Mereka sepenuhnya dikendalikan oleh badan dan indra. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



Kisah Guru Nanak dan 2 Muridnya Mengunjungi 2 Desa

Seorang Guru bercerita tentang Guru Nanak dan 2 orang muridnya yang sedang melakukan perjalanan. Mereka sampai kepada sebuah desa yang penduduknya saleh, sangat baik, ramah dan murah hati. Guru Nanak dan kedua muridnya berbahagia melihat keadaan desa tersebut. Guru Nanak berkata kepada muridnya, semoga desa tersebut musnah dan tidak ada lagi di permukaan bumi.

Kedua murid bingung dan salah seorang murid bertanya kepada sang guru bukankah desa yang demikian sangat indah, mengapa sang guru tega mengatakan hal demikian? Guru Nanak tidak menjawab melainkan mengajak kedua muridnya untuk meneruskan perjalanan dulu.

Sampailah mereka ke desa lain yang penduduknya jahat, culas, nampak di mana-mana terjadi pertengkaran dan mereka yang bertengkar saling ngotot merasa paling benar. Guru Nanak berkata kepada kedua muridnya bahwa dia mengharapkan desa ini bisa menjadi makmur.

Kedua muridnya semakin bingung dan kembali salah seorang murid mempertanyakan mengapa desa dengan penduduk yang jahat yang sudah selayaknya dimusnahkan, tapi sang guru justru mengharapkan desa tersebut menjadi makmur?

Guru Nanak mengajak kedua muridnya beristirahat di bawah pohon dan menjelaskan dasar pandangan beliau.

“Renungkan! Desa pertama berisi penduduk yang saleh dan sangat baik. Apabila desa tersebut dimusnahkan, maka para penduduknya akan menyebar ke desa-desa lain di sekitarnya. Setiap penduduk dari desa yang baik tersebut akan menyebarkan virus kebaikan mereka ke desa-desa yang didatanginya. Sungguh sangat sayang bila “benih-benih yogurt” dari baskom yang baik itu tidak dimanfaatkan. Biarlah mereka pergi dan setiap tetes dari mereka akan mengubah susu biasa di baskom lain menjadi yogurt.”

“Di desa kedua, yang penduduknya jahat, bila desa tersebut makmur, maka seluruh penduduknya tidak akan pergi dari desa tersebut. Biarlah para penduduk yang jahat ‘dikarantina’ oleh kemakmuran mereka sehingga tidak berbagi kejahatan mereka ke desa lain.”

“Marilah kita mengkarantina kejahatan dan keculasan dalam diri kita dan berbagi kemuliaan dan kebaikan dari diri kita!”

Berbagi Kebaikan dan Menjadi Bagian dari Pesta Raya Kehidupan

“Demikian, roda kehidupan berputar terus, dengan makhluk-makhluk hidup saling menghidupi dan berbagi. Seseorang yang tidak melakukan hal itu Partha (Putra Prtha –sebutan lain bagi Kunti, Ibu Arjuna) dan hidup untuk memenuhi nafsu-indranya saja, sesungguhnya hidup dalam kesia-siaan.” Bhagavad Gita 3:16

Berbagi berarti menjadi bagian dari Kehidupan Agung. Menjadi bagian dari Pesta Raya Kehidupan. Sungguh merugilah orang yang datang ke pesta, tapi duduk bengong di pojok.

Atau seperti seorang pedagang yang datang ke pasar untuk berbelanja, tapi tidak jadi. Ia malah menunggu di luar pasar sambil berulang-ulang menghitung uang di kantongnya dan berpikir terus, tidak bisa menentukan mau beli apa untuk dijual kembali.

Jadilah bagian dari Pesta Raya Kehidupan, jadilah pedagang yang cerdas dan bijak. Berkaryalah dengan semangat manembah. Hidup dan saling menghidupi! Nikmatilah keberadaan kita di dunia ini. Persinggahan kita di sini hanyalah untuk sesaat saja, manfaatkan setiap saat. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia





[Leave a comment »](#)

[5 Tahapan dari Karma Biasa menuju Karma Yoga #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [karma yoga](#) on November 26, 2017 by triwidodo



Setiap Perbuatan pasti memiliki Konsekuensi, kecuali berbuat dengan semangat manembah

“Manusia terikat oleh dan karena perbuatannya sendiri, kecuali jika ia berbuat dengan semangat manembah. Sebab itu, Kaunteya (Arjuna, Putra Kunti), laksanakanlah tugasmu dengan baik, tanpa keterikatan, dan dengan semangat manembah.” Bhagavad Gita 3:9

Setiap pekerjaan sudah pasti memiliki konsekuensi. Ada yang berkonsekuensi baik, ada yang kurang baik, dan ada yang tidak baik. Sehingga, kita semua tidak bisa bebas dan konsekuensi perbuatan kita masing-masing, kecuali....

Dan “kecuali” ini adalah “kecuali yang membebaskan kita dari segala konsekuensi”, yakni..... berbuat dengan semangat manembah – Haturkan segala pekerjaannmu sebagai persembahan pada Gusti Pangeran. Bertindaklah karena cintamu, kasihmu pada-Nya. dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Berikut 5 tahap perubahan dari karma biasa ke karma yoga, perbuatan tanpa konsekuensi:

1. Setiap orang senantiasa terdorong untuk berbuat sesuatu

“Tak seorang pun bisa hidup tanpa berbuat sesuatu. Setiap orang senantiasa terdorong untuk berbuat berdasarkan sifat dan kodrat alaminya.” Bhagavad Gita 3:5

Badan manusia adalah bagian dari alam semesta, terbuat dari elemen-elemen alami. Lewat badan kita dan badan makhluk-makhluk lainnya, alam benda hendak mengungkapkan keberadaannya. Maka, tiada kemungkinan bahwa badan yang terbuat dari materi kebendaan ini bisa duduk diam, tanpa berbuat sesuatu. Kita semua, seolah tidak berdaya untuk senantiasa bekerja, bertindak, berbuat. dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

2. Memahami Hakikat Karma dan Akarma, berbuat dan tidak berbuat

“Apa hakikat karma atau perbuatan, dan apa pula hakikat akarma atau tidak berbuat. Hal ini telah membingungkan banyak orang, sekalipun sudah berpengetahuan. Sebab itu, akan Ku-jelaskan padamu tentang hakikat karma. Pengetahuan hakiki ini dapat membebaskan dirimu dari segala akibat tidak baik, tidak mulia, dari perbuatanmu.” Bhagavad Gita 4:16

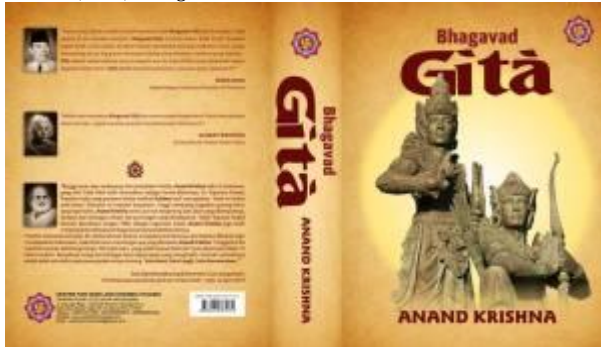
Bingungnya Arjuna karena banyak hal. Ada rasa takut ada kecemasan untuk menghadapi para kesatria “tua” — kakek Bhishma, dan Guru Drona yang mengajarkan seni perang kepadanya. Ada juga kebingungan yang ditampilkannya sebagai isu moral. Tepatkah ia membunuh seorang kakek, seorang guru?

KRSNA MENJAWAB ISU MORAL INI... Menghadapi para tua, apakah seorang pemuda mesti mengalah, tidak berbuat yang bisa disebut akarma? Atau bagaimana? Berbuat apa? Bertindak dengan cara apa? Ber-karma dengan cara apa?

“Hendaknya searang mengetahui kebenaran tentang karma, perbuatan; tentang akarma, tidak berbuat, dan, tentang vikarma, perbuatan jahat yang menyengsarakan, dan mesti dihindari. Memang sungguh sulit memahami kinerja karma, rahasia karma.” Bhagavad Gita 4:17

Sungguh sulit, tapi tidak mustahil. Rahasia, tapi masih bisa terungkap jika kita mau tahu tentangnya.

Kapan mesti berbuat – Kapan tidak berbuat, dan kapan menghindari perbuatan-perbuatan yang tercela dan hanya menyensasikan. dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



3. **Berbahagia karena diri-sendiri dan seluruh kesadaran terpusatkan pada diri-hakiki**

“(Namun), seseorang yang bahagia karena “Diri”-nya; puas dengan “diri”-Nya sendiri; dan, seluruh kesadarannya terpusatkan pada Diri-Hakiki (yang adalah percikan Jiwa Agung), sesungguhnya tidak berkewajiban untuk berbuat apa pun.” Bhagavad Gita 3:17

“Diri” yang dimaksud adalah Diri-Sejati, Aku-Sejati, hakikat kita sebagai persikan Ilahi. Jika seseorang telah memahami, telah menyadari hal ini, maka tiada lagi tugas, kewajiban dan tanggung jawab baginya.

Karya dan Hukum Karya atau Karma berlaku bagi mereka, bagi kita yang masih belum bebas sepenuhnya dari identitas palsu jasmani. Kita masih menganggap diri kita badan ini, gugusan pikiran dan perasaan ini. Maka, segala hubungan jasmani, segala tugas dan tanggung jawab jasmani masih berlaku. Kita mesti melakoninya dengan baik. tidak bisa menghindarinya.

4. **Berkarya tanpa keterikatan pada hasil**

“Berkaryalah dengan Kesadaran Jiwa, kemanunggalan diri dengan semesta, wahai Dhananjaya (Arjuna, Penakluk Kebendaan). Berkaryalah tanpa keterikatan pada hasil, tanpa memikirkan keberhasilan maupun kegagalan. Keseimbangan diri seperti itulah yang disebut Yoga.” Bhagavad Gita 2:48

Kṛṣṇa mengingatkan Arjuna akan sifatnya. Arjuna bukanlah seorang materialis. Sebab itu, ia mendapat julukan Dhananjaya, Penakluk Kebendaan, Penakluk Harta-Kekayaan, berarti ia telah melampaui benda dan kebendaan, dalam pengertian, ia dapat menikmati dunia-benda tanpa keterikatan, maupun ketergantungan.

5. **Rahasia berbuat tapi tidak berbuat**

“Ia yang melihat akarma dalam karma, tidak berbuat saat berbuat; dan karma dalam akarma, berbuat saat tidak berbuat; adalah seorang bijak, seorang Yogi, yang telah mencapai kesempurnaan dalam Yoga. Ia telah ber-karma, berkarya secara sempurna.” Bhagavad Gita 4:18

Dalam tradisi Twa yang berkembang di Cina, konsep ini disebut Wu- Wei. Bekerja tapi tidak bekerja. Tidak bekerja tapi bekerja.

Semuanya kembali pada kesadaran kita. Jika kita berkarya tanpa keterikatan, tanpa mengharapkan imbalan — walau, imbalan sudah pasti ada, setiap sebab ada akibatnya — maka pikiran kita tenang, rileks. Saat itu, walau kita sedang berbuat, keadaan batin kita seolah tidak berbuat apa-apa.

Berkarya dengan semangat pelayanan, dan penuh kesadaran — itulah maksud Kṛṣṇa.

*.....
Silakan menerapkan prinsip yang sama di kantor! Bekerja dengan penuh keceriaan — maka di kantor pun Anda akan tetap segar. Tidak capek. Tapi, jika bekerja sebagai kewajiban saja, dan sekadar untuk mencari nafkah — maka pekerjaan sering apa pun akan terasa berat. Sebab itu, bos di kantor seolah tidak pernah capek. Ia bekerja dengan keadaan mental yang beda dari keadaan mental para karyawan.*

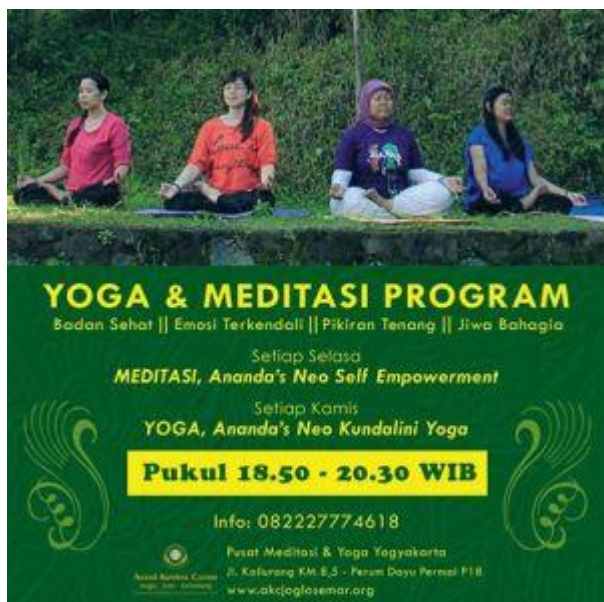
Bagi seorang bos, pekerjaan itu adalah pekerjaan-“nya” dan menyenangkan, maka ia bekerja dengan sukarela. Seorang karyawan bekerja untuk mendapatkan gaji, maka ia mengeluh, “Banting tulang seberapa pun gajinya tetap sama, capek!”

Dalam keadaan duniawi saja, perbedaan dalam sikap mental seorang bos dan karyawan sudah berakibatkan beda. Apalagi jika kita memperhatikan keadaan berikut.....

Jika seorang bos pun bekerja bukan karena itu adalah pekerjaan-“nya”, tapi pekerjaan-“NYA”, maka hasilnya beda lagi. Seorang bos yang melakukan pekerjaan-“nya” pun masih bisa stres. Tetapi, begitu ia mengubah sikap mentalnya — pekerjaan-“nya” menjadi pekerjaan-“NYA” maka akibatnya berubah total.

*INILAH RAHASIA BERBUAT, TAPI TIDAK BERBUAT – Tidak ada rasa capek dan lelah. Tidak ada keluh-kesah. Tidak ada stres. Setiap pekerjaan menjadi nikmat. Semuanya enjoyable! Hidup menjadi perayaan, ringan, enak, nyaman. dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia*





[Leave a comment »](#)

[5 Tingkat Pemahaman Diri dalam Bhagavad Gita #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [bhakta](#) on November 22, 2017 by triwidodo



5 Tingkat Pemahaman Diri: 1. Belum memahami Jiwa, 2. Hanya memikirkan objek-objek di luar, 3. Memuja Gusti, 4. Melakoni Pengetahuan Sejati, 5. Menjadi Bhakta, Panembah:

1. Belum memahami Jiwa

“Ada yang terpesona oleh keajaiban Jiwa sebagaimana dipahaminya; ada yang mengetahui keajaiban Jiwa; ada yang mendengar dan terheran-heran. Kendati demikian, setelah mendengar tentangnya, ia tetap saja tidak memahaminya.” Bhagavad Gita 2:29

Banyak yang hendak menjelaskan tentang roh. Banyak buku dapat diperoleh di pasar. Setiap penulis mengaku memiliki informasi yang paling lengkap dan otentik. Jarang sekali kita bertemu dengan seorang Kṛṣṇa yang berani mengakui bahwa Jiwa Tak-Terjelaskan.

Banyak pula yang Berupaya untuk Menjelaskan Tuhan atau Gusti Pangeran, Jiwa Agung. Sulit, hampir mustahil, atau boleh dikatakan – mustahil. Jiwa adalah percikan dari Jiwa Agung. Mungkinkah percikan menjelaskan sumbernya?

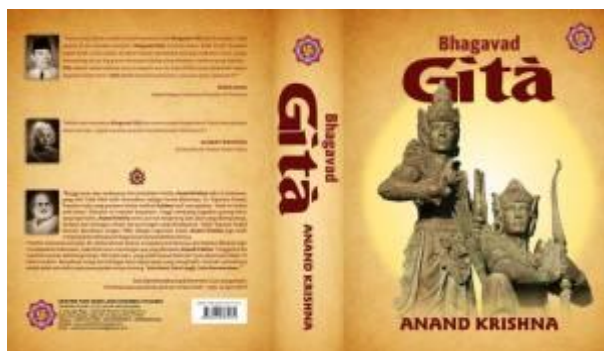
Jiwa ibarat sinar matahari; dan Jiwa Agung, Tuhan, adalah Matahari. Bagaimana sinar matahari menjelaskan matahari? Bisakah sinar matahari menjelaskan sumbernya? Keberadaannya, keberadaan sinar, keberadaan Jiwa adalah penjelasan tentang adanya matahari, adanya Jiwa Agung. Tiada penjelasan lain. Keberadaan Anda – sebagai Jiwa – adalah definisi, penjelasan, setidaknya bukti akan keberadaan Sang Jiwa Agung Hyang Maha Ada, Gusti Pangeran. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

2. Hanya memikirkan objek-objek di luar

“Dalam diri seorang yang senantiasa memikirkan objek-objek di luar yang memikat indra – timbullah ketertarikan, keterikatan pada objek-objek di luar itu. Dari ketertarikan, keterikatan timbul keinginan untuk memiliki objek-objek tersebut. Dan, dari keinginan, timbullah amarah (ketika keinginan tidak terpenuhi).” Bhagavad Gita 2:62

Keterlibatan Berlebihan menimbulkan Ketertarikan – Anda bertemu dengan seseorang setiap hari. Ada urusan, tidak ada urusan – tetap bertemu. Maka, kemungkinannya dua, Anda bertengkar, atau makin tertarik, makin ingin bertemu.

Dari ketertarikan itulah timbul keterikatan. Anda mulai merasakan dunia Anda hampa tanpa orang tersebut. Hidup terasa tidak berarti tanpa sesuatu yang telah merangsang Anda, mungkin kendaraan, mungkin rumah, mungkin gadget elektronik terbaru – apa saja. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



3. Memuja Gusti

“Adalah empat jenis panembah mulia yang memuja-Ku, Bharatarsaba (Arjuna, Banteng Dinasti Bharata) – seorang yang sedang mengejar dunia benda; seorang yang sedang menderita; seorang pencari pengetahuan sejati; dan seorang bijak.” Bhagavad Gita 7:16

Mereka yang sedang mengejar harta-benda; mereka yang sedang mengejar kekuasaan duniawi – kemudian menyisihkan waktu untuk berdoa, menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk beramal saleh – mereka pun panembah yang sudah berbuat baik. mereka pun mulia adanya. Apa yang mereka lakukan adalah kemuliaan, perbuatan yang mulia.

Krsna memahami betul psikis manusia – Ia tidak menolak sebagian besar umat manusia, yang sering berdalih bahwa “mesti ada keseimbangan antara dunia dan akhirat”. Cara pandang yang tidak tepat. Namun setidaknya mereka telah berbuat baik. mereka sudah memiliki semangat untuk manembah. Mereka tidak memikirkan diri saja, walau sebatas beberapa persen dari penghasilan – mereka telah ikut memikirkan sesama manusia. Kelompok Pertama, ini juga rajin menyumbang untuk pembangunan tempat-tempat ibadah dan sebagainya.

Kelompok Kedua adalah mereka yang sedang menderita, barangkali sakit, barangkali stres, barangkali miskin – atau ada penderitaan lain. Mereka berdoa supaya bisa bebas dari penderitaan. Bagi Krsna, mereka pun telah berbuat mulia. Mereka pun panembah. Mereka tidak mengetuk pintu seseorang yang zalim atau bersekongkol dengan pihak yang berada dalam kubu adharma. Mereka tidak mencari jalan pintas atau jalan adharma untuk mengakhiri penderitaan.

Kelompok Ketiga adalah para pencari pengetahuan sejati, kebenaran sejati. Termasuk kita semua yang sedang membaca tulisan ini – kemungkinan besar – berada dalam kelompok ketiga ini. Anda membeli buku ini dengan tujuan tersebut. Anda tidak membelinya untuk menjadi kaya-raya dalam sekejap. Anda tidak membelinya untuk mendapatkan voucher untuk masuk surga. Tidak. Anda membeli dan sedang membacanya untuk mengenal diri, untuk meraih pengetahuan sejati.

Namun, di atasnya adalah Kelompok Keempat, kelompok yang bijak.

“Di antaranya seorang bijak adalah yang utama, terbaik – karena ia senantiasa menyadari hakikat dirinya, mengidentifikasi dirinya dengan Jiwa, dengan-Ku; dan, memiliki semangat manembah, devosi. Seorang bijak yang menyadari hakikat-Ku, amat sangat mengasihi-Ku, dan Aku pun sangat mengasihinya.”

Di atas segalanya adalah Kasih. Kata awal dan kata akhir adalah kasih. Seseorang boleh memiliki kesadaran tinggi – namun setinggi apa pun kesadarannya, tanpa kasih ia menjadi kering. Jiwanya tidak berlembab. Ia belum bisa disebut “bijak”.

Bagi Krishna seorang bijak bukan saja berpengetahuan dan berkesadaran hakiki, tetapi juga penuh kasih. Inilah Kelompok Panembah yang Keempat. dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

4. Melakoni Pengetahuan Sejati

“Kepadamu yang (ingin) bebas dari segala keraguan, sekarang Ku-jelaskan rahasia tentang Jnana atau Pengetahuan Sejati dan Vijnana atau Ilmu Kebendaan. Setelah mengetahui dan menghayatinya, niscayalah kau terbebaskan dari lingkaran kelahiran dan kematian yang berulang-ulang.” Bhagavad Gita 9:1

Rahasia yang dimaksud Krsna adalah tentang Jnana dan Vijnana – Pengetahuan Sejati tentang Kebenaran Hakiki atau Jnana, dan dampak dari-Nya, yaitu “ilmu”, sains, atau Vijnana – yang menjelaskan bagaimana Kebenaran terungkap dalam dan lewat kebendaan. Spiritualitas dan Sains – Inilah Jnana dan Vijnana.

Gerakan lempengan-lempengan adalah fenomena alam – Tapi, tidak mesti terjadi gempa bumi, tidak mesti tsunami, tidak mesti menelan korban. Bencana alam terjadi bukan karena alam mengamuk tanpa dasar, tapi karena ada intervensi dari perbuatan, pikiran, dan perasan manusia sendiri. Mind over matter.

Krsna menjelaskan bila kita menyadari adanya hal ini – menginsafi adanya hubungan erat antara kejadian-kejadian di luar diri dengan di dalam diri – maka kita terbebaskan dari lingkaran kelahiran dan kematian. Kenapa bisa demikian?

Kelahiran dan kematian – dua-duanya adalah fenomena alami yang terjadi di alam benda. Persis seperti musim semi, gugur, angin sepoi-sepoi, angin ribut, puting-beliung, badai, topan, tsunami, dan sebagainya. Semuanya adalah fenomena-fenomena alam yang terjadi di alam benda.

Jika saya, Anda, kita memahami bahwasanya semua kejadian itu erat hubungannya dengan diri kita, maka dengan mengatur diri, kita dapat ikut mengatur keadaan di luar diri. Dengan mendamaikan diri, kita dapat merasakan kedamaian di luar diri. Dengan membebaskan diri dari rasa takut, kita bisa mewarnai dunia luar dengan warna-warna yang lebih cerah.

Kelahiran dan kematian- kedua fenomena alam yang terjadi di dunia benda ini – adalah proyeksi dari gejala pikiran dan perasan kita sendiri. Jika gugusan pikiran dan perasaan yang senantiasa bergejolak ini dapat dilampaui, maka kelahiran dan kematian pun dapat dilampaui! Lampauilah pikiran, perasaan sekarang dan saat ini juga. Pelampauan itu, kelak saat ajal tiba, akan memastikan bila tidak ada lagi benih yang tersisa, benih yang dapat menjadi penyebab kelahiran-ulang. dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

5. Menjadi Bhakta

“Pandava (Arjuna, Putra Pandu), ia yang melaksanakan tugasnya sebagai persembahan pada-Ku – demiAku; berlindung pada-Ku; berbhakti pada-Ku; tiada memiliki keterikatan; dan bebas dari permusuhan serta kebencian terhadap sesama makhluk, niscayalah mencapai-Ku.” Bhagavad Gita 11:55

“Inilah definisi Bhakti. Seorang bhakta atau panembah berada di dunia, di tengah kebendaan. Pun, ia menggunakan, memanfaatkan kebendaan, tetapi ia tidak bersandar pada kebendaan – Ia tidak bertopang pada kebendaan.

“Mereka yang menerima kebijakan luhur yang telah Ku-sampaikan; teguh dalam devosinya pada-Ku; dan, menganggap diri-Ku sebagai Tujuan Tertinggi adalah panembah, yang sangat Kusayangi.” Bhagavad Gita 12:20

Segala sifat sebelumnya terkalahkan oleh penerimaan seorang panembah tanpa keraguan. Oleh kasih tanpa syarat dan tanpa kondisi.

Untuk berinteraksi dengan dunia luar – Silakan menggunakan pikiran, akal-budi, dan sebagainya. Namun, untuk mengakses diri sendiri, kita mesti drop semuanya dan mesti jalan ke dalam diri dengan bekal keyakinan penuh dan devosi tanpa syarat. Bekal lain tidak berguna. dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

+ Neo Interfaith Studies
+ Neo Transpersonal Psychology
+ Ancient Indonesian History and Culture

- WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM -

YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalurahan KM. 8.5 - Perum Dayu Permai P18
www.akjoglosemar.org

[Leave a comment »](#)

[Kisah Tanaman Manusia, Tanaman Tuhan dan Guru #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [guru](#) on November 21, 2017 by triwidodo



Berkah seorang Guru

Pertemuan dengan seorang Krsna, seorang Sadguru atau Pemandu Rohani, adalah berkah Ilahi. Hujan berkah ini turun bagi mereka semua yang siap untuk menerimanya. Dan Jiwa terguyur oleh siraman rohani yang dapat membantunya bangkit dari tidur panjang. Apa yang sebelumnya terlupakan, teringat kembali. Apa yang sebelumnya tertutup, terbuka kembali. Apa yang sebelumnya gelap, menjadi terang-benderang. Penjelasan **Bhagavad Gita 16:5** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

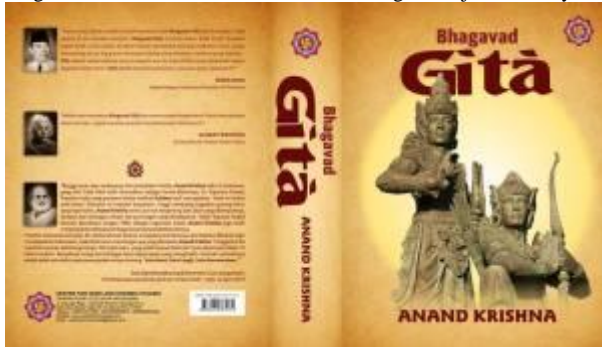
Kisah Seorang Pencari Kebenaran dan Seorang Master

Seorang Guru pernah berbagi kisah di dunia maya: Ada seorang pencari kebenaran yang selama beberapa tahun mencari seorang Master untuk menjadi gurunya dan dia tidak pernah menemukannya. Banyak Guru dijumpainya tapi tidak sesuai harapannya. Pada suatu hari dia melihat seorang Master sedang duduk di lapangan rumput dan beberapa muridnya sedang menyirami rumput.

Sang Pencari mendekati kepada Sang Master dan berkata bahwa semua murid-muridnya nampak mendengarkan apa pun yang diucapkan Sang Master. Mereka percaya penuh kepada Sang Master. Sang Pencari mengatakan bahwa seorang duniawi sulit menyadari Tuhan. Dia mengatakan bahkan mencari Master saja sulit, apalagi menyadari Tuhan. Dia bertanya apakah Sang Master menyetujui pendapatnya.

Sang Master tidak setuju, dan dia berkata tidak sulit menemukan Guru dan menyadari Tuhan. Sang Master minta sang Pencari melihat murid-muridnya yang sedang menyirami tanaman. Dia menunjuk 2 tanaman kecil, kemudian dia mengambil alat untuk mengambil satu tanaman tersebut lengkap dengan akar beserta tanahnya menuju tempat tanaman kecil lainnya dan mengambil tanaman kecil satunya persis sama cara melakukan dengan yang sebelumnya. Sang Master menanam tanaman kecil pertama di tempat tanaman kedua, dan menanam tanaman kedua pada tempat tanaman pertama.

Sang Master berkata, bahwa tanaman pertama adalah manusia sedangkan tanaman kedua adalah Tuhan. Saya sebagai Master datang dan menyentuh tanaman pertama, dan tanaman pertama tersebut memberikan respon keilahian, dan membawanya kepada tanaman kedua, tanaman Tuhan dan menanam di sana ditempat saya mengambil tanaman kedua. Selanjutnya saya membawa tanaman kedua, tanaman Tuhan yang penuh dengan Rasa Sayang, Kasih, Keceriaan dan Menyenangkan kepada tempat tanaman manusia. Hanya membutuhkan beberapa waktu membawa seseorang kepada Tuhan dan membawa Tuhan kepada orang tersebut. Sang Pencari Kebenaran berkata bahwa dia ingin menjadi muridnya dan mohon diinisiasi.



Sang Master berkata akan menginisiasinya dan melanjutkan perkataannya bahwa apabila kamu merasa tidak mungkin menyadari Tuhan, maka pikiranmu tentang Tuhan salah dan spiritualmu salah, karena kamu terikat dengan dunia. Tapi apabila kamu mempunyai keterikatan yang sama terhadap Tuhan, kamu akan merasa mudah menyadarinya. Kemudian saya pergi ke Tuhan mengetuk pintunya dan langsung Dia membuka pintunya dan Dia berkata, silakan datang bersama-Ku. Dia datang dengan Kasih, Keceriaan, Berkah dan Rasa sayang.

Selanjutnya, saya datang dan mengetuk pintumu dan kamu tidak membukanya, kamu tetap membuat pintumu tertutup, terkunci, sehingga saya dan Tuhan pergi kembali. Ketika saya membawamu menghadap Tuhan di istana-Nya, Dia tidak akan membuka pintu istana-Nya, karena kamu tidak membukakan saat Dia bersamaku mengetuk pintumu.

Apabila kamu membuka pintu saat saya datang menemuimu, saya bersama Tuhan kamu persilakan masuk, Tuhan juga akan mengizinkan kamu datang ke istana-Nya. Apabila pintu hatimu terbuka, Tuhan mudah masuk ke dalam dirimu.

Tetapi, ketika saya mendatangimu, kamu langsung merasa terganggu, kamu takut, ragu, bermasalah dengan perasaanmu, punya rasa iri, kamu ingin menyembunyikan dan tidak membuka diri.

Tetapi, saat saya memindahkan tanaman manusia, dia tidak menunjukkan ketakutan, keraguan, tidak malu, tidak takut terhadap kebodohan diri. Ketika saya menyentuhmu, seorang Master memberkatimu atau bermeditasi untukmu, adalah waktunya kamu menyerahkan kebodohan dan ketidaksempurnaanmu bersama dengan devosimu, maka seorang Master gampang membawamu kepada Tuhan. Apabila tidak demikian, adalah tidak mungkin seorang Master mentransformasi kesadaran murid. Hanya memindahkan dua tanaman, itulah yang dikerjakan seorang Master ketika dia berurusan dengan murid. Satu tanaman adalah Tuhan dan tanaman lainnya adalah Tuhan.



Mendatangi seorang Guru

“Ketahuilah hal ini dengan mendatangi mereka yang mengetahui kebenaran; bertanyalah dengan penuh ketulusan hati; layani mereka dengan penuh keikhlasan; dan mereka akan mengajarkan, mengungkapkan kebenaran itu padamu.” Bhagavad Gita 4:34

Ayat penting bagi setiap “Calon” Siswa, calon murid. Ketika menghadapi seorang Pemandu Rohani, seorang Sadguru, maka sikap kita sangat menentukan bagi Sang Sadguru untuk menyampaikan kebenaran sesuai dengan kemampuan kita untuk menerimanya.

Ketika bertanya sesuatu... Kita mesti tulus. Bukan bertanya untuk “menguji” sang Pemandu Rohani. Banyak di antara kita yang melakukan hal itu, bertanya untuk “mencari tahu betapa pintarnya kau.”

Jika kita sudah bersikap seperti itu, maka seberapa pun hebatnya seorang pemandu, tidak akan bermanfaat bagi kita. Kita sudah menempatkan diri kita di atasnya; sementara itu, pengetahuan adalah seperti aliran sungai. Sifat alami air adalah mencari dataran rendah, mengalir ke bawah. Ia tidak pernah mengalir ke atas secara alami.

*Seringkali kita berada sangat dekat dengan seorang Pemandu kelas prima. Tapi, karena sikap egois kita, tidak terjadi apa-apa. Aliran kebenaran yang keluar darinya, pengetahuan sejati yang mengalir darinya tidak membasahi kita. Lalu, jika kita mengeluh, “Aku bertemu, tapi tidak terjadi apa-apa,” maka yang mesti disalahkan adalah diri sendiri — ego kita sendiri. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia*





[Leave a comment »](#)

[4 Checkpoints tentang Bhakta, Panembah dalam Bhagavad Gita #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhakta](#), [panembah](#) on November 19, 2017 by triwidodo



Menjadi Bhakta, Mengembangkan bhakti, Mengikuti Petunjuk Krishna, Melayani sesama

1. Menjadi bhakta

“Pusatkanlah segenap pikiran dan perasaanmu pada-Ku; berbaktilah pada-Ku; (tundukkan kepala ego) bersujudlah pada-Ku dengan semangat panembahan yang tulus; demikian, berlindung pada-Ku senantiasa, niscayalah kau meraih kemenangan dengan-Ku.” Bhagavad Gita 9:34

Segala sembah, sujud, dan sebagainya – bukanlah untuk membuat seseorang menjadi hamba Krsna. Bukan, itu bukanlah tujuan Krsna. Krsna bukanlah seorang guru picisan yang sedang mencari, dan merekrut murid. Ia tidak senang melihat kita membuntutinya seperti domba. Ia menginginkan kita – setiap orang di antara kita – untuk mengalami apa yang dialami-Nya. Yaitu, kemenangan ‘aku’ kecil, aku-ego, dengan Jiwa Agung. Pertemuan antara Jiwa-Individu dan Jiwa-Agung – Jivatma dan Paramatma.

“Pusatkanlah segenap pikiran serta perasaan pada-Ku; Berbaktilah pada-Ku dengan menundukkan kepala-egomu. Demikian, niscayalahengkau mencapai-Ku. Aku berjanji padamu, karena kau sangat Ku-sayangi.” Bhagavad Gita 18:65

“Aku, Aku, Aku,.....” Permainannya memang adalah antara aku-ego dan Sang Aku Sejati, Sang Jiwa Agung. Nasihat Krsna untuk berserah diri bukanlah berserah diri pada sosok Krsna—tetapi berserah diri pada Aku-Sejati yang kebetulan saat itu sedang mewujudkan sepenuhnya dalam diri Krsna.

“Sebab itu, pusatkan segenap pikiran, perasaan, dan buddhi, inteligensiamu pada-Ku; demikian, niscayalah kau akan selalu bersama-Ku, tiada yang perlu kau ragukan dalam hal ini.” Bhagavad Gita 12:8

Bukan saja memusatkan segenap pikiran serta perasaan — tetapi juga segenap inteligensia. Berarti, memusatkan seluruh kesadaran pada-Nya.

“Jika kau tidak mampu memusatkan kesadaranmu pada-Ku; maka raihlah kemenangan dengan-Ku dengan melakoni Yoga; wahai Dhananjaya (Arjuna, Penakluk Kebendaan).” Bhagavad Gita 12:9

Kata “melakoni” dalam ayat ini adalah terjemahan gagap dari kata abhyasa, sebagaimana telah kita pahami sebelumnya, berarti praktek-praktek yang dilakukan secara terus-menerus. Praktek secara intensif dan repetitif, diulangi terus.

“Jika kau tidak melakoni Yoga, maka berkaryalah untuk-Ku; demikian dengan cara itu pun, kau dapat meraih kesempurnaan diri.” Bhagavad Gita 12:10

“Namun, jika itu pun tak mampu kau lakukan, maka dengan penuh devosi pada-Ku, kendalikanlah dirimu dan serahkan segala hasil perbuatanmu pada-Ku.” Bhagavad Gita 12:11

“Pengetahuan Sejati lebih mulia dari laku yang tidak cerdas tanpa memilah antara yang tepat dan tidak tepat untuk dilakoni; meditasi atau pemusatan kesadaran pada Ilahi, lebih mulia dari Pengetahuan Sejati; dan, melepaskan diri dari keterikatan hasil perbuatan adalah lebih mulia dari Meditasi; Kedamaian sejati adalah hasil dari pelepasan yang demikian.” Bhagavad Gita 12:12

“Demikian mereka senantiasa memuliakan Aku; berupaya untuk menyadari kehadiran-Ku di mana-mana; dan selalu berlindung pada-Ku dengan keyakinan yang teguh. Sesungguhnya, mereka telah bersatu dengan-Ku dalam meditasi, puja-bakti, dan panembahan mereka, yang sepenuhnya terpusatkan pada-Ku.” Bhagavad Gita 9:14

“Barang siapa mempelajari percakapan kita ini, sesungguhnya telah memuja-Ku lewat panembahan dalam bentuk Pengetahuan Sejati (Jnana Yajna) — demikian keniscayaan-Ku.” Bhagavad Gita 18:70

“Seorang Yogi berkesadaran demikian – senantiasa bersatu dengan-Ku; memuji-Ku sebagai Jiwa Agung yang bersemayam dalam diri setiap makhluk, termasuk di dalam dirinya sendiri; dan melakukan semua kegiatan dengan kesadaran itu.” Bhagavad Gita 6:31

Berkegiatan dengan menyadari kehadiran Sang Jiwa Agung dalam diri setiap makhluk berarti tidak menyakiti siapa pun. Namun, pada saat yang sama kesadaran tersebut juga membuatnya tidak ragu-ragu untuk melakukan bedah terhadap tumor yang bersarang di badannya atau badan siapa saja.

“Sebaliknya, mereka yang senantiasa berkarya dengan semangat persembahan pada-Ku; memuja-Ku sebagai Hyang Maha Mewujud; memusatkan seluruh kesadarannya pada-Ku tanpa terganggu oleh sesuatu; wahai Partha (Putra Prtha — sebutan lain bagi Kunti, Ibu Arjuna), niscayalah Ku-bantu menyeberangi lautan samsara, kelahiran dan kematian yang berulang-ulang ini.” *Bhagavad Gita 12:6-7*

Memuja-Nya sebagai Hyang Maha Mewujud berarti melayani setiap wujud, mencintai, menyayangi, mengasahi setiap wujud.

“Persembahkan penuh kasih, penuh devosi seorang panembah – entah itu sehelai daun, sekuntum bunga, buah, ataupun sekadar air – niscayalah Ku-terima dengan penuh kasih pula.” *Bhagavad Gita 9:26*

“Sebaliknya, ia yang berbagi ajaran ini dengan penuh kasih (dan sebagai ungkapan kasihnya pada-Ku), kepada para panembah yang memang sudah siap untuk menerimanya – niscayalah akan mencapai-Ku.” *Bhagavad Gita 18:68*

Seseorang yang melakoni ajaran ini dan berbagi dengan penuh kasih—sebagai ungkapan kasihnya pada Hyang Tunggal – kepada para panembah yang penuh kasih juga.... Maka, hasilnya ialah Kesempumaan Diri. Hasilnya ialah menyatu dengan-Nya, dengan Sumber Kasih itu sendiri.

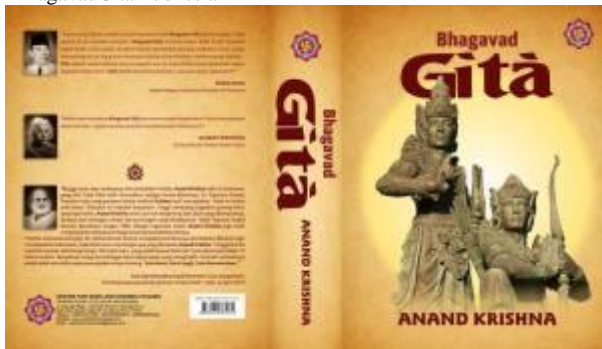
“Tiada seorang pun yang pelayanannya pada-Ku melebihi pelayanannya (yang dimaksud ialah seorang yang berbagi ajaran mulia ini dengan penuh kasih kepada mereka yang memang siap untuk mendengarnya). Demikian pula, tiada seorang pun di seluruh dunia yang Ku-cintai lebih darinya.” *Bhagavad Gita 18:69*

Di sini Krsna menjelaskan rahasia orang yang paling dicintai-Nya — yaitu seperti yang telah dijelaskan dalam ayat sebelumnya — orang yang berbagi ajaran yang mulia ini dengan penuh kasih, dengan semangat kasih, dengan semangat manembah, semangat melayani, kepada mereka yang layak, yang siap untuk menerimanya.

Orang itu — menurut Krsna — adalah..... PANEMBAH SEJATI — Siapa saja bisa berbagi recheh, nasi kotak, mie instan, pakaian, dan sebagainya. Beramal-saleh dengan cara itu adalah biasa. Berdana-punia dengan cara menyumbang untuk pembangunan tempat-tempat ibadah pun biasa.

“Demikian, para resi berpandangan jernih, yang telah sirna segala keinginannya oleh Pengetahuan Sejati tentang hakikat diri; pun, dirinya telah terkendali — senantiasa bersuka-cita dalam perbuatan yang membahagiakan semua makhluk. Mereka telah mencapai Brahmanirvana — Keheningan Sejati, Kasunyatan Agung dalam Brahma (Hyang Maha Kreatif). *Bhagavad Gita 5:25*

Semua ayat tersebut dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



2. Mengembangkan bhakti

Enam cara mencapai kemandunggalan dengan semesta

“Bebas dari rasa benci terhadap sesama makhluk; bersahabat dengan semua, penuh welas asih; bebas dari ke-‘aku’-an dan rasa kepemilikan; sama dan seimbang dalam suka dan duka; penuh ketabahan, mudah memaafkan;” “Puas dengan apa yang diraihinya, dan terkendali dirinya, senantiasa mengenang-Ku, manunggal dengan-Ku; pikiran, perasaan, serta inteligensinya terpusatpada-Ku; seorang panembah yang teguh dalam keyakinannya seperti itu sungguh sangat Ku-sayangi.” *Bhagavad Gita 12:13-14*

“Tidak sombong, tidak munafik, tanpa kekerasan, kesabaran, kebajikan; pelayanan pada Guru; kemurnian atau kebersihan luar dan dalam diri; keteguhan hati dan pengendalian diri;”

“Tidak tergoda oleh pemicu-pemicu indra; tanpa ego, dan perenungan pada penderitaan kelahiran, kematian, masa tua dan penyakit;”

“Tanpa keterikatan dan tidak bergantung pada anak, pendamping, hunian dan lain sebagainya; keseimbangan diri dalam keadaan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan;”

“Pengabdian pada-Ku tanpa keraguan, dan dalam kesadaran kemandunggalan Yoga; senang bepergian ke tempat-tempat yang tenang dan suci; tidak menikmati persahabatan dengan mereka yang bersifat duniawi;”

“Senantiasa berkesadaran Jiwa, dan menyadari Kebenaran Hakiki sebagai tujuan tunggal segala pengetahuan, semuanya ini disebut Pengetahuan Sejati, segala hal selain ini adalah kebodohan.” *Bhagavad Gita 13:7-11*

Setiap butir kebijaksanaan luhur di atas adalah dalam bentuk tindakan, bukan pengetahuan belaka. Sementara itu, kita menerjemahkan pengetahuan sebagai informasi yang diperoleh dari bacaan, studi atau paling banter dari pengalaman hidup, yang diperoleh secara acak dan kebetulan.

Bagi Krsna, semua itu belum ‘Pengetahuan’ – Bagi Krsna, kita tidak menjadi ‘berpengetahuan’ karena gelar yang kita peroleh, atau karena kita seorang kutu buku dan senang mengoleksi informasi. Bagi Krsna, pengetahuan sejati adalah tindakan, upaya yang sungguh-sungguh. Bukan sekadar tahu tentang ego, tetapi pengendaliannya dan mengendalikannya. Bukan sekadar tahu tentang indra, tetapi pengendaliannya dan mengendalikannya. Pun demikian dengan badan, pikiran, perasaan, intelek, dan lainnya.

Pengetahuan sejati bagi Krsna, adalah suatu keadaan di mana seorang yang berpengetahuan tidak terpicu, tidak tergoda oleh hal-hal luaran. Ia tidak tertipu oleh dualitas. Ia menyelami hidupnya dengan semangat ‘all is one’ – semua satu adanya. Ia tidak membedakan kepentingan diri dan keluarga dari kepentingan umum.

Semua ayat tersebut dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

3. Mengikuti petunjuk Krishna

“Tak pernah takut, berpikiran jernih, senantiasa dalam keadaan meditatif atau eling untuk mencapai Pengetahuan Sejati dan Kesadaran Hakiki; senantiasa siap untuk berbagi, indranya terkendali, manembah Hyang bersemayam di dalam setiap makhluk; mempelajari kitab-kitab suci, mawas diri, senantiasa berupaya menegakkan kebajikan;” *Bhagavad Gita 16:1*

“Ahimsa atau tidak menyakiti lewat pikiran, pengucapan maupun perbuatan; kejujuran, bebas dari amarah, tanpa rasa kepemilikan atau keakuan, ketenangan pikiran, bebas dari gosip, welas asih terhadap semua makhluk; bebas dari keinginan dan keterikatan, lembut atau sopan, bersahaja, tidak terbawa oleh nafsu, dan teguh dalam pendirian serta pengendalian diri;” *Bhagavad Gita 16:2*

“Cekatan (penuh energi, penuh semangat), tabah dan pemaaf, teguh dalam keyakinannya, bersih badan dan pikiran; tidak bermusuhan dengan siapa pun juga; dan tanpa keangkuhan — demikian, semuanya ini adalah kecenderungan-kecenderungan lahiriah mereka, yang lahir dengan sifat bawaan atau karakter dasar Daivi, Iahi, Mulia, Wahai Bharata (Arjuna, Keturunan Raja Bharat).” *Bhagavad Gita 16:3*

Semua ayat tersebut dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



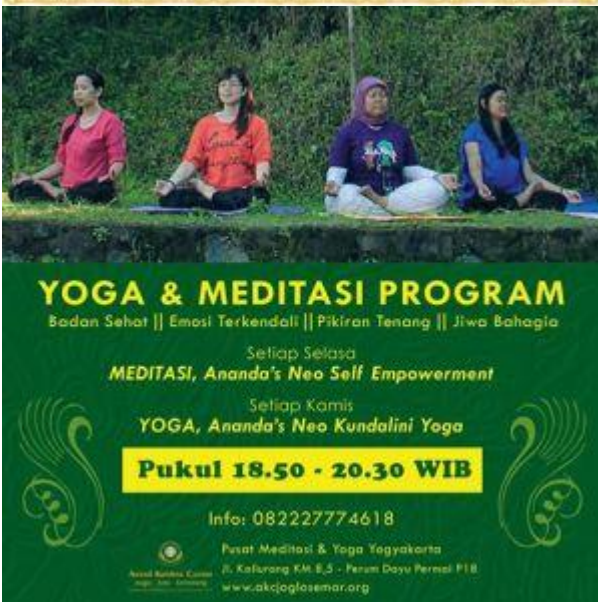
4. **Melayani sesama**

“Aku sama terhadap setiap makhluk, tiada yang Kubenci, tiada pula yang terkasih. Namun, kehadiran-Ku tampak nyata dalam diri mereka yang senantiasa berbhakti pada-Ku, sebab mereka berada dalam (kesadaran)-Ku.” Bhagavad Gita 9:29

“Ia yang memandang semua sama, sebagaimana ia memandang dirinya; dan menganggap sama suka dan duka, adalah Yogi – Manusia Utama, ia melebihi apa dan siapapun juga!” Bhagavad Gita 6:32

“Para bijak berkesadaran tinggi, namun rendah hati, melihat Jiwa yang sama dalam diri seorang Brahmana berpengetahuan; seekor sapi, gajah, bahkan anjing sekalipun, dan dalam diri para dina, hina, dan papa yang terbuang oleh masyarakat.” Bhagavad Gita 5:18

Semua ayat tersebut dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



[Leave a comment »](#)

[Kisah Orang Saleh dan 3 Temannya #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#) on November 18, 2017 by triwidodo



Jangan pernah mempercayai seorang teman yang belum pernah diuji. Dalam kisah ini digambarkan dengan indah siapa yang bisa dipercaya sebagai teman sejati kita. Di sebuah desa kecil tinggal seorang saleh dan jujur. Pada suatu hari dia menerima sebuah panggilan dari raja untuk menghadap pengadilan. Raja tersebut dikenal karena eksentrik, mudah berubah, dan kejam. Orang saleh tersebut menjadi sangat terganggu dan takut. Dia merasa tidak pernah melakukan kesalahan atau ketidakadilan, jadi bagaimana dia bisa menerima panggilan seperti ini, dia bertanya-tanya. Orang saleh tersebut memiliki tiga teman: teman terbaik, teman biasa dan teman yang tidak akrab. Dia mendatangi teman terbaiknya, menjelaskan ketakutan dan kesusahannya kepadanya, dan memintanya untuk datang bersamanya ke istana raja. Teman terbaiknya, yang berdiri di depan pintu rumahnya, mendengar keseluruhan masalah dan berkata, “Saya khawatir saya tidak bisa menemani Anda ke istana raja. Saya hanya bisa mengucapkan silakan datang memenuhi panggilan,” dan dia menutup pintu rumahnya. Orang saleh tersebut menjadi sangat kecewa karena menyadari bahwa seseorang yang selalu dia anggap sebagai teman terbaiknya membiarkannya dalam masalah sendirian. Dia kemudian pergi menemui teman kedua yang merupakan teman biasa, menceritakan keseluruhan masalahnya, dan mengajukan permintaan yang sama kepadanya. Teman biasa tersebut berkata: “Saya tahu Anda menjadi orang yang baik dan saya tidak akan pernah bisa membayangkan Anda melakukan sesuatu yang salah. Saya akan menemani sampai ke gerbang istana, tapi saya tidak berniat masuk istana dan berdiri di hadapan raja, karena Raja tidak dapat diprediksi dan eksentrik yang mungkin saja memutuskan saya ke penjara bersama Anda.” Orang saleh tersebut menjadi kecewa untuk kedua kalinya. Merasa sedih dan kecewa dengan kebaikan manusia, dia mendatangi teman yang tidak akrab baginya, yang tidak pernah diharapkan bantuan apa pun juga dari teman tersebut. Ketika teman ketiga ini mendengar tentang masalahnya, dia berkata kepadanya: “Saya tahu Anda untuk menjadi orang yang jujur dan saya juga yakin Anda tidak mungkin melakukan sesuatu yang salah. Jangan khawatir, teman saya datanglah dengan santai ke istana raja. Saya akan pergi untuk memberi kesaksian kepada raja tentang kejujuran dan kebaikan Anda.” Orang saleh tersebut sangat terkejut dengan janji dukungan dari seorang teman yang tidak pernah diperhatikannya.

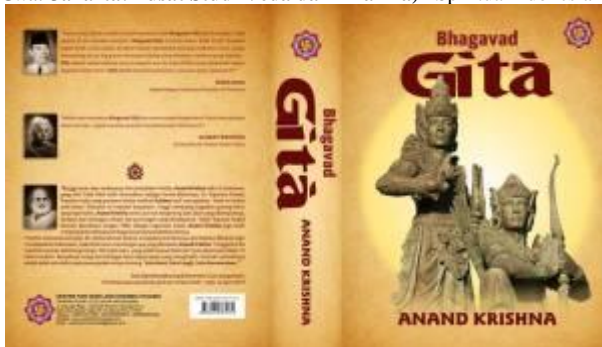
Orang saleh dalam kisah tersebut mewakili manusia dalam keadaan tertekan, menghadapi raja maut dan panggilan kematian. Gerbang istana merupakan tempat pemakaman. “Teman terbaik” mewakili uang dan harta benda, yang mengatakan selamat tinggal pada orang saat meninggal dan tidak pernah keluar dari rumahnya untuk menemaninya.

“Teman berikutnya” mewakili keluarga dan para teman, yang menemaninya hanya sampai ke kuburan dan kemudian meninggalkan mayatnya di sana.

“Teman yang tidak akrab”, yang tidak pernah diperhatikannya, adalah amal perbuatan baiknya, yang dilakukan tanpa pamrih untuk kepentingan orang lain. Amal perbuatan baiknya menjadi satu-satunya dukungan dalam perjalanannya yang menakutkan menghadapi maut. Amal tersebut adalah satu-satunya teman sejati dan terpercaya.

Berikut penjelasan tentang teman yang tidak akrab yang perlu dijadikan teman seجاتinya:

Berkarya demikian, tiada upaya yang tersisa-sia; pun tiada tantangan yang tidak teratasi. Dengan menjalankan dharma, berkarya dengan tujuan luhur; niscayalah seseorang terbebas dari rasa takut, khawatir, dan cemas.” Bhagavad Gita 2:40 Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



Bersahabat dengan diri sendiri

Persahabatan sejati sama sekali tanpa pamrih. Persahabatan adalah ekspresi keintiman antara dua manusia yang menghormati dan meninggalkan kebebasan masing-masing secara utuh. Mencintai seseorang berarti peduli dan merasa bertanggung jawab atas hidupnya – bukan hanya keberadaan fisiknya tapi juga kesejahteraan totalnya. Kebutuhan akan perawatan dan tanggung jawab menunjukkan bahwa persahabatan adalah laku, bukan hasrat.

Kita harus menyelamatkan diri dengan upaya sendiri, berteman dengan diri sendiri. Kita tidak bisa bersandar kepada dunia benda. Ego yang salah mengidentifikasi diri sehingga membedakan ini milikku dan ini milikmu, ini keluarga dan teman-temanku, itu keluarga dan teman-temanmu. Bersandar kepada harta benda atau bersandar kepada keluarga dan teman-teman-teman kita adalah karena ego kita. Dan ego tidak bisa menyelamatkan kita, karena harta-benda dan keluarga serta teman-teman tidak akan menemani kita saat kita menghadap kematian.

“Hendaknya seseorang berusaha untuk membangkitkan, menyelamatkan diri dengan upayanya sendiri; dan tidak membiarkannya terjerumus oleh ulahnya sendiri. Sesungguhnya, ‘diri’-mu adalah kawan dan lawanmu sendiri.” Bhagavad Gita 6:5

Ini adalah puncak dari ayat-ayat pemberdayaan diri, di mana Krsna jelas sekali. Diri atau Atma dalam ayat ini adalah Diri-Sejati; Sang Jiwa yang merupakan percikan dari Jiwa Agung atau Paramatma.

Ego tidak bisa menyelamatkan – Ego menarik kesadaran kita ke bawah. Ego sudah terkontaminasi oleh sekian banyak faktor di luar diri; dari pendidikan awal – formal maupun non-formal – hingga pergaulan dan sebagainya.

Sesungguhnya, pembangkitan diri yang dimaksud ialah meninggalkan alam ego dan kembali pada Alam Jiwa, yang merupakan habitat kita yang sebenarnya.

Dalam Alam Jiwa kita semua bersatu – karena ‘setiap’ Jiwa adalah percikan dari sang Jiwa Agung yang satu dan sama.

Dalam Alam Ego, kita beragam, berbeda – Walau terbuat dari bahan baku – elemen-elemen alami – yang sama, badan kita pun sudah memberi kesan beda. Wajah Anda tidak sama dengan wajah saya. Penampilan kita beda. Cara pikir kita beda. Perasaan kita beda!

Ketika, kita memperhatikan, berfokus pada perbedaan – maka terjadilah konflik: ‘Milikku, milikmu; golonganku, golonganmu; aku bisa, kau tidak bisa; aku mampu, kau tidak...’

KONFLIK ADALAH HASIL DARI SALAH IDENTIFIKASI. Ketika kita memercayai dunia-benda sedemikian rupa, sehingga kita merasa “belum cukup hidup” tanpa memiliki atau menguasai sesuatu — maka, kesadaran kita merosot. Terjadi konflik dalam diri — karena sesungguhnya Jiwa bebas adanya, ia tidak mau terikat — tapi ia terpengaruh oleh keinginan-keinginan indra, sehingga tidak cukup berkuasa untuk mengatakan ‘tidak’ terhadap kekuasaan ego.

Maka terjadilah kekecewaan — karena, bagaimanapun juga kita tak akan pernah bisa menguasai dunia-benda sepenuhnya. Penguasaan kita sudah pasti bersifat terbatas. Sementara itu, Jiwa adalah percikan Hyang Tak Terbatas. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

[Leave a comment »](#)

[5 Petunjuk Krishna untuk Membangkitkan Rasa Percaya Diri #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [karma yoga](#), [meditatif](#) on November 15, 2017 by triwidodo



Krishna memberi petunjuk kepada Arjuna yang galau agar menjadi percaya diri. Berikut 5 petunjuk tersebut guna membangkitkan kepercayaan diri kita semua:

1. **Ketahui dirimu sejati, Ia Hyang Tak Termusnahkan menempati wujud kita**

“Adalah suatu keniscayaan bahwa apa yang tidak ada tak akan pernah ada; dan apa yang ada, tidak akan pernah tidak ada. Keniscayaan kedua hal ini dipahami oleh mereka yang telah menyaksikan kebenaran.” Bhagavad Gita 2:16

Kebenaran Hyang Tunggal Melampaui kebenaran relatif yang terlihat oleh mata. Yang terlihat adalah perubahan-perubahan yang memberi kesan seolah sesuatu yang saat ini ada dan menjadi milik kita, besok tidak akan ada. Ya, barangkali tidak menjadi milik kita. Harta yang kita miliki bisa pindah tangan. Tapi harta itu, materi itu tetap ada.

“Ketahuilah bahwa Hyang Meliputi alam semesta adalah Tak Termusnahkan. Tiada seorang pun yang dapat memusnahkan Ia Hyang Tak Termusnahkan.” Bhagavad Gita 2:17

Gusti Pangeran, Tuhan, Jiwa Agung, atau apa pun sebutan-Nya melingkupi, meliputi alam semesta. Segala sesuatu berada di dalam-Nya.

“Ia Hyang Kekal Abadi, Tak Termusnahkan, dan Tak Terukur (Kemuliaan, Keagungan, dan Kekuasaan-Nya) itulah yang menempati wujud manusia dan wujud makhluk-makhluk lainnya. Maka, wahai Bharata (Arjuna, keturunan Raja Bharat), bertempurlah, hadapi tantangan ini!” Bhagavad Gita 2:18

"Badan, raga, fisik pun, sesungguhnya hanyalah tampak mati, punah, dan sebagainya. Padahal, yang terjadi, setelah apa yang kita sebut kematian, adalah penguraian elemen-elemen alami yang meng-"ada"-kan badan. Yaitu; tanah, air, api, angin, dan eter atau substansi ruang. Elemen-elemen tersebut hanyalah kembali ke asalnya. Kembali menjadi bagian dari alam. Dan di balik itu..."

Jiwa yang Bersemayam di dalam Badan atau, lebih tepatnya, Jiwa yang menggerakkan badan, menghidupinya – tidak ikut mati, tidak pula terurai. Ia tetaplah Abadi sebagaimana sedia kalanya. Jiwa inilah identitas diri kita yang sesungguhnya.

..... Begitu mudah! Sadarilah hal ini saja. Anda hanyalah penghuni badan ini. Anda adalah Jiwa Abadi yang menghuni badan ini. Dibutuhkan sedikit pengalihan kesadaran. Anda bukan badan, tetapi penghuni badan. Begitu Anda sadar bahwa Anda bukan badan, masalah Anda selesai pada saat itu juga. Karena selama ini yang menghadapi masalah selalu badan Anda. Apabila Anda berhasil memisahkan diri dari badan, masalah pun selesai. Penjelasan Bhagavad Gita 2:30 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

2. Kerjakan apa yang menjadi swadharmamu

"(Dengan menyadari hakikat dirimu sebagai Jiwa) dengan menyadari tugasmu, kewajibanmu sebagai seorang kesatria, janganlah engkau gentar menghadapipertempuran, tantangan di depan mata. Sungguh, bagi seorang kesatria tiadalah sesuatu yang lebih mulia dari pertempuran demi penegakan kebajikan dan keadilan." *Bhagavad Gita 2:31*

Dalam sandiwara kehidupan ini, setiap peserta telah mendapatkan perannya masing-masing. Sebagai seorang kesatria, bertempur di medan perang demi menegakkan Kebenaran merupakan kewajiban Arjuna. Itulah peran yang hams dibawakan oleh Arjuna.

"Betapa beruntungnya para kesatria yang mendapatkan kesempatan untuk bertempur demi menegakkan Kebajikan dan Keadilan, wahai Partha (Putra Prtha — sebutan lain bagi Kunti, Ibu Arjuna), baginya seolah gerbang surga terbuka lebar!" *Bhagavad Gita 2:32*

Krsna sedang berupaya untuk membangkitkan kembali semangat Arjuna.

"Apabila kau tidak bertempur demi Kebajikan dan Keadilan; apabila kau menghindari kewajiban yang mulia ini, maka hanyalah celaan yang akan kau peroleh." *Bhagavad Gita 2:33*

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



3. Anggaphlah sama suka dan duka, keberhasilan dan kegagalan

"Dengan menganggap sama suka dan duka, keberhasilan dan kegagalan, kemenangan dan kekalahan, bertempurlah! Demikian kau akan bebas dari segala dosa-kekhilafan yang dapat terjadi dalam menjalani tugasmu." *Bhagavad Gita 2:38*

Jadikan Ayat ini Slogan Anda Sehari-Hari. Jalankan usaha Anda tanpa rasa khawatir, rasa cemas, rasa takut, dan Anda akan sepenuhnya hidup dalam masa kini, saat ini. Seluruh energi Anda, pikiran Anda, kesadaran Anda akan terfokuskan pada saat ini. Hal ini sendiri sebenarnya sudah menjamin keberhasilan Anda. Namun, kita pun perlu memahami, bila... Tidak Memikirkan Hasil Tidak Berarti Bertempur Tanpa Tujuan... Tujuannya jelas. Maksudnya jelas – yaitu untuk menegakkan dharma – kebenaran, kebajikan, dan keadilan.

"Demikian, apa yang telah kau dengarkan, adalah kebijaksanaan, ajaran luhur dari sudut pandang Samkhya, yaitu Buddhi Yoga, pandangan berdasarkan pertimbangan dan analisis yang matang. Sekarang dengarkan ajaran dari sudut pandang Karma Yoga. Jika kau berketetapan hati untuk menerima dan menjalaninya, maka kau dapat berkarya secara bebas tanpa keawatiran; da, bebas pula dari rasa takut akan dosa-kekhilafan. Demikian, tiada lagi akibat karma atau perbuatan, yang dapat membelengguimu." *Bhagavad Gita 2:39*

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

4. Lakukan tanpa memperdulikan hasil, lakukan karma yoga

"Kau berhak atas, dan kau hanyalah dapat mengendalikan karyamu, perbuatanmu, apa yang kau lakukan; kau tidak dapat mengendalikan hasil dari karyamu, perbuatanmu. Sebab itu, janganlah menjadikan hasil sebagai tujuanmu berkarya; janganlah menjadikan hasil sebagai pendorong atau motivasi untuk berkarya, untuk berbuat sesuatu. Jangan pula berdiam diri dan tidak berkarya." *Bhagavad Gita 2:47*

"Berkaryalah dengan Kesadaran Jiwa, kemanunggalan diri dengan semesta, wahai Dhananjaya (Arjuna, Penakluk Kebendaan). Berkaryalah tanpa keterikatan pada hasil, tanpa memikirkan keberhasilan maupun kegagalan. Keseimbangan diri seperti itulah yang disebut Yoga." *Bhagavad Gita 2:48*

Kṛṣṇa mengingatkan Arjuna akan sifatnya. Arjuna bukanlah seorang materialis. Sebab itu, ia mendapat julukan Dhananjaya, Penakluk Kebendaan, Penakluk Harta-Kekayaan, berarti ia telah melampaui benda dan kebendaan, dalam pengertian, ia dapat menikmati dunia-benda tanpa keterikatan, maupun ketergantungan.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

5. Hidup Meditatif

"Ia, yang pikirannya tak terganggu saat mengalami kemalangan; ia yang tidak lagi mengejar kenikmatan indra, jasmani; ia yang sudah bebas dari hawa-nafsu, rasa takut, dan amarah; ia yang senantiasa berada dalam kesadaran meditatif, seimbang dalam suka dan duka – disebut seorang muni, seorang bijak yang telahmencapai ketenangan diri, ketenteraman batin." *Bhagavad Gita 2:56*

Ia yang Berkesadaran Jiwa tidak Mengejar – Ia yang cerah, hidup dalam masa kini. Ia "berkarya" dalam masa kini. Ia tidak hidup dalam masa lalu, tidak pula dalam masa mendatang. Apabila Anda hidup dalam masa lalu, Anda akan bernostalgia melulu. Masa lalu sudah lewat. Apabila Anda hidup dalam masa mendatang, Anda akan berkhayal dan sibuk kejar-mengejar. Anda akan kehilangan masa kini.

"Ia tidak terikat dengan sesuatu, di mana pun ia berada, dan dalam keadaan apa pun. Ia tidak terjebak dalam dualitas menyenangkan dan tidak menyenangkan. Ia tidak tersanjung (ketika dipuji), pun tidak gusar (ketika dicaci); Kesadaran Jiwanya sungguh tak tergoyahkan lagi." *Bhagavad Gita 2:57*

Kṛṣṇa tidak menganjurkan agar kita menolak kebahagiaan, pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan sebagainya, ia hanya menganjurkan agar kita jangan sampai lupa daratan. Setiap Pengalaman Dalam hidup ini hanya bersifat sementara. Dalam keadaan duka, jangan sampai kecewa, dan menciptakan trauma bagi diri sendiri. Terimalah apa adanya. Demikianlah kehidupan ini, jangan terikat pada pengalaman apa pun. Semuanya hanya ada untuk sesaat.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

+ Neo Interfaith Studies
+ Neo Transpersonal Psychology
+ Ancient Indonesian History and Culture

- WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM -

YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalurang KM. 8.5 - Perum Dayu Permai P18
www.akjoglosemar.org

[Leave a comment >](#)

[Empat Orang yang Berkutut dalam Kehidupan Materi #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [materi](#) on November 13, 2017 by triwidodo



Menurut para rishi, para bijak sejak ribuan tahun yang lalu, tujuan hidup adalah Ananda, Bliss, Kebahagiaan Abadi. Mereka yang masih berkutut dengan materi, gigih untuk memperoleh materi duniawi akan sulit memahami tujuan hidup.

Berikut ini adalah kelompok orang yang masih berkutut dengan materi duniawi.

1. Miskin, selalu merasa kurang

Orang yang keinginannya tidak pernah merasa puas: *“Kenalilah sifat keinginan yang selalu tidak pernah puas. Dilayani terus, ia pun menagih terus. Seperti apa yang pernah dikatakan Mahatma Gandhi, ‘Dunia ini memiliki sumber yang cukup bagi seluruh warga dunia, semua orang – tapi tidak cukup untuk melayani keserakahan seorang pun.’”* Penjelasan Bhagavad Gita 3:37 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Orang yang belum menaklukkan insting hewani.

“Insting kita sama dengan insting hewani. Urusannya makan, minum, tidur, kenyamanan, seks, dan survival—pertahanan diri. Bolak-balik itu saja. Orang miskin maupun kaya raya; seorang pengusaha, pejabat, profesional, atau bahkan seorang pelacur, urusannya itu-itu saja. Ada yang melacurkan diri—dalam pengertian, melacurkan badannya—ada yang melacurkan batinnya.

Insting hewani berkepentingan dengan dirinya sendiri. Itu yang terutama. Sepenuhnya berada di bawah insting hewani, seseorang bisa saja tampak peduli terhadap keluarga, kerabat, atau siapa saja yang dekat dengannya—termasuk institusi, ideologi tertentu, dan sebagainya. Ruang gerakannya sebatas: aku, punyaku, milikku, itu saja. Ia tidak bisa keluar dari lingkaran tersebut.

*Sementara itu, jiwa berada dalam ruang tanpa batas. Semesta adalah miliknya, dan ia adalah milik semesta. Berada dalam ruang inilah, kemanusiaan kita bisa berkembang dan berbuah menjadi keilahian dan kemuliaan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2016). *Soul Awareness, Menyingkap Rahasia Roh dan Reinkarnasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)*

2. Pengusaha, profesional yang fokus pada aspek materi

Raksasa adalah para penguasa, pengusaha, profesional, siapa saja, termasuk para pendeta dan rohaniwan – yang sepanjang hidup lebih mementingkan aspek materi dari keberadaan. Berarti, para materialis. Misalnya, cari uang untuk apa? Jika untuk diri sendiri saja, atau untuk keluarga, kawan, kerabat, dan para pengikut saja – maka ia materialis, ia Raksasa.

*Namun, jika uang yang dihasilkan itu juga menjadi berkah bagi masyarakat luas – maka orang tersebut tidak bisa disebut materialis. Tentunya, idealnya adalah “menjadi berkah secara alami dan bagi seluruh alam”. Maksudnya, membantu, melayani, berbagi tanpa pamrih. Bukan untuk mencari nama, penghargaan, atau pujian. Penjelasan Bhagavad Gita 10:23 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia*



3. **Politisi, yang berfokus untuk memperoleh kursi bagi dirinya**

Jumlah kursi jelas jauh lebih kecil, lebih sedikit dari jumlah para peserta lomba. Maka terjadilah sikut-renyikut. Terjadilah politik dagang sapi, dagang kuda, dagang kecoa, dagang nyamuk, dagang semut, dan entah dagang apa lagi. Dagang daging, barangkali.

Kita melupakan potensi diri – Berpotensi sebagai pendidik, tapi menjadi politisi. Berpotensi sebagai abdi negara, tapi lebih suka dagang karena “duitnya banyak.” Sebaliknya, pengusaha menginginkan kekuasaan, dan masuk politik.

Jiwa yang sadar tidak akan pernah melakukan hal itu. Jiwa yang sadar, sadar sesadar-sadarnya bahwa dengan menjalankan peran sesuai dengan potensinya, ia sudah berkontribusi terhadap masyarakat. Berkontribusi secara positif dan efektif. Mau apa lagi? Untuk apa mengikuti jejak orang lain, ramai-ramai berlomba untuk mendapatkan kursi panas yang berusia sangat pendek?

Ketika kita bertindak sesuai dengan potensi kita masing-masing, pekerjaan menjadi hiburan. Kita bekerja, tapi seperti tidak bekerja. Terlibat sepenuhnya dalam profesi kita, tapi seperti tidak terlibat. Seperti sedang bermain-main, sedang menghibur diri. Penjelasan Bhagavad Gita 4:13 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

4. **Selebriti, yang fokus pada ketenaran pribadi**

Konflik antara Kesadaran Jiwa dan Kesadaran Raga. Kesadaran Raga menginginkan kenikmatan indra, kenyamanan; dan Jiwa ingin menikmati kebebasannya sebagai penonton. Dua-duanya nikmat, namun jenis kenikmatannya beda. Sebagai penonton, kita bebas. Kita bisa menikmati pertunjukan hidup ini sebagai pertunjukan. Selesai pertunjukan, ya sudah, kita pulang ke rumah. Namun sebagai pemeran, kita akan selalu was-was. “Permainan saya disukai orang Nggak? Diapresiasi nggak?” Sebagai pemeran kita tidak bebas. Seluruh identitas diri kita bergantung pada peran yang sedang kita mainkan.

Para “Selebriti” yang kita saksikan di TV hari ini belum tentu bertahan selama sepuluh tahun lagi. Silakan mengingat-ingat nama para pemain sinetron atau film 10-20 tahun yang lalu. Nama-nama mereka tenggelam bersama masa lalu. Kita juga tidak tahu apa profesi mereka sekarang.

Ketika seorang pemain sinetron atau teater kehilangan perannya, atau audiens memilih wajah baru yang lebih muda, lebih segar untuk dipandang – maka ia pun seolah hilang bersama pamornya sebagai pemain.

Ini adalah kehidupan materialistik yang menganggap materi-pamor, materi-apresiasi dari penonton, materi-kenetaran, dan tentunya materi-materi, yakni materi-fulus sebagai identitas diri, menjadi identitas diri. Ketika materi hilang, diri kita yang bergantung pada materi pun ikut hilang. Penjelasan Bhagavad Gita 6:38 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Memahami makna berkah

Untuk memberkahi mereka, “Aku” yang bersemayam di dalam sanubari mereka, melenyapkan gelap-ketidaktahuan, dengan menyalakan Pelita Pengetahuan Sejati. *Bhagavad Gita 10:11*

Ayat ini mengandung makna yang luar biasa. Makna anugerah, arti berkah yang sesungguhnya. Rezeki, jodoh, kekuasaan, pangkat, pujian, makian dan lain-lain – semuanya adalah hasil perbuatan kita sendiri. Semuanya materi. Dari rezeki yang berlimpah hingga relasi dengan suami, istri, anak, orang tua – semuanya adalah konsekuensi dari karma kita sendiri, perbuatan kita sendiri. Entah karma sekarang di masa kehidupan ini, atau hasil akumulasi dari beberapa masa kehidupan sebelumnya.

Semua terjadi karena perbuatan kita, ulah kita. Semuanya terjadi atas kehendak-Nya pula, dalam pengertian Hukum Sebab Akibat atau Karma pun ada kehendak-Nya. Namun, semuanya itu belum berkah – bukan berkah. Untuk mendapatkan seorang pasangan yang baik – dibutuhkan ‘diri’ yang baik. Jika kita baik, kita menarik orang-orang baik sekitar kita. Kita bergaul dengan orang-orang baik. tinggal memilih pasangan. Jika mesti membayar hutang karma kepada seseorang – maka pasangan baik pun bisa menyusahkan, padahal dia orang baik. berpasangan dengan orang lain – ok. Dengan kita – tidak ok. Karma.

Berkah atau Anugerah Gusti Pangeran adalah ketika gelap-kebodohan, ketidaktahuan, ketidaksadaran kita sirna; dan sanubari kita, nurani kita menjadi terang-benderang. Berkah adalah ketika kita mampu memilah mana tindakan yang tepat, mana yang tidak tepat. Berkah adalah ketika cahaya kesadaran yang telah menerangi hidup – mulai memancarkan sinarnya dan menerangi setiap orang yang berinteraksi dengan kita. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia





[Leave a comment »](#)

[4 Julukan Arjuna Sebagai Standar Karakter Teladan bagi Kita #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [dhananjaya](#), [gudakesa](#), [kurunandana](#), [partha](#) on November 12, 2017 by triwidodo



Nama julukan atau nick-name adalah nama seseorang yang bukan merupakan nama aslinya. Nama julukan bersifat tidak resmi, namun bersifat sosial dalam suatu komunitas tertentu. Nama julukan dapat bercirikan karakter atau ciri khas yang gampang untuk diingat.

Para pembaca Bhagavad Gita sering tidak memperhatikan julukan Arjuna yang disebut Krishna dalam suatu sloka. Padahal julukan Arjuna tersebut penting agar para pembaca memahami makna atau karakter dari julukan tersebut agar bisa meneladani tindakan Arjuna dalam julukan tersebut.

1. Kurunandana

Kebanggaan wangsa/dinasti Kuru, agar kita berupaya agar pantas menjadi orang yang dibanggakan keluarga kita.

“Wahai Kurunandana (Arjuna, Kebanggaan wangsa Kuru), dalam menjalani yoga ini, berkarya dengan Kesadaran Jiwa – mereka yang paham, niscayalah teguh dalam keyakinannya. Sementara itu, mereka yang tidak paham, tidak pula teguh dalam keyakinannya, karena pikiran mereka masih bercabang.” Bhagavad Gita 2:41

Rumusan atau Formula yang menakutkan ialah, tidak seperti rumusan-rumusan ilmiah yang menjadi baku, ayat-ayat seperti ini tidak baku, tidak beku. Ayat-ayat ini cair; dan sepenuhnya berlandaskan kesadaran serta pemahaman spiritual. Sehingga, setiap membaca ayat-ayat seperti ini, Anda bisa menemukan pemahaman baru sesuai dengan tingkat kesadaran Anda.

Yang penting, terutama, adalah pemahaman tentang Hakikat-Diri sebagai Jiwa Abadi. Jika Anda berkarya dengan pemahaman tersebut, dengan penuh keyakinan, maka niscayalah segala tantangan hidup dapat dihadapi dengan mudah. Namun, jika Anda tidak memahami Hakikat-Diri sebagai Jiwa yang Kekal, Abadi, dan Mampu – tapi, justru menganggap diri sebagai badan yang serba terbatas, maka pikiran Anda sudah pasti kacau dan melemah. Kemudian, dengan pikiran yang kacau, bercabang, dan lemah – sungguh sulit menghadapi tantangan sekecil atau seringan apa pun. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

2. Gudakesa

Sebutan *Gudakesa* (Arjuna berambut lebat) oleh Sri Krsna dan sebutan *Hrsikesa* (Krsna berambut lebat) oleh Sanjaya adalah sebutan kepada orang yang terhormat. Sudahkah kita menjadi orang yang terhormat?

“Lihatlah di dalam diri-Ku ini, wahai Gudakesa (Arjuna Berambut Lebat); seantero alam yang terdiri dari makhluk-makhluk yang bergerak, maupun wujud-wujud kehidupan yang tidak-bergerak. Sungguh kau dapat melihat apa saja yang kau inginkan.” Bhagavad Gita 11:7

Pertama, Arjuna diajak-Nya untuk menyadari bila semua makhluk, semua bentuk kehidupan, termasuk bebatuan dan pepohonan — semua ada di dalam-Nya. Sementara itu, kita masih sulit menyadari hal tersebut. Secara teori, barangkali kita tahu.... Semua makhluk ada di dalam-Nya. Tetapi teori saja tidak cukup. Adakah kita memiliki rasa empati dan kepedulian yang sama terhadap semua makhluk, termasuk wujud-wujud kehidupan yang “seolah tidak bergerak”.

Janggankan makhluk-makhluk lain dan wujud-wujud kehidupan yang beda, kita masih menarik garis antara milikku dan miliknya. Ini anakku, dia anak orang lain. Ini rumahku, “aku mesti memasang talang untuk pembuangan air hujan, supaya terasku tidak basah”. Pedulikan kita bila talang yang kita pasang itu bisa berakibat teras atau rumah tetangga terendam air hujan.

Jika, kita masih mengkonsumsi daging, maka saatnya kita bertanya pada diri sendiri, “Adakah rasa empati di dalam diri kita?” Demikian pula, jika kita masih seenggaknya membakar hutan, merusak lingkungan, dan sebagainya – maka, kita belum mampu melihat semua itu di dalam-Nya.

Kita mencintai seseorang, apakah kita akan “merusak”, menyayat, atau melukai jarinya dengan beralih, “Ah, itu kan jari saja. Hanya salah satu dari sepuluh jari.” Cinta, tapi merusak jari orang yang kita cintai. Bisakah kita melakukan hal itu?

Sekarang tinggal selalu mengingatkan diri bahwa alam semesta dengan seluruh isinya adalah wujud-Nya. Merusak sesuatu apa pun adalah merusak-Nya. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Ada juga yang menyebut *Gudakesa* dari kata *gudaka* (tidur), *Gudakesa* berarti penakluk tidur atau ignorance, maya.

“Meninggal saat Rajas berkuasa, Jiwa mengalami kelahiran ulang di dalam keluarga yang (sama-sama) terikat dengan aktivitas dan agresivitas. Demikian juga, seseorang yang meninggal saat Tamas berkuasa, mengalami kelahiran ulang lewat rahim (seorang ibu yang sama-sama) bodoh (dan didominasi oleh tamas).” *Bhagavad Gita 14:15*

Mereka yang terikat dengan tindakan dan dengan agresivitas selalu mengejar kebendaan tanpa kesadaran bila yang dikejamnya adalah *fatamorgana*. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



3. Dhananjaya

Penakluk kebendaan. Pada saat kita membaca Krsna menyebut Arjuna Dhanajaya, untuk memahami sloka tersebut, kita perlu memberdaya diri kita agar tidak menjadi budak materi, kebendaan.

“Berkaryalah dengan Kesadaran Jiwa, kemanunggalan diri dengan semesta, wahai Dhananjaya (Arjuna, Penakluk Kebendaan). Berkaryalah tanpa keterikatan pada hasil, tanpa memikirkan keberhasilan maupun kegagalan. Keseimbangan diri seperti itulah yang disebut Yoga.” *Bhagavad Gita 2:48*

Kṛṣṇa mengingatkan Arjuna akan sifatnya. Arjuna bukanlah seorang materialis. Sebab itu, ia mendapat julukan Dhananjaya, Penakluk Kebendaan, Penakluk Harta-Kekayaan, berarti ia telah melampaui benda dan kebendaan, dalam pengertian, ia dapat menikmati dunia-benda tanpa keterikatan, maupun ketergantungan.

Arjuna adalah Calon Kuat untuk menjadi Yogi – Untuk hidup dalam Kesadaran Yoga, yakni hidup dengan penuh kesadaran bila alam benda, bahkan badan sendiri hanyalah ruang main, panggung sandiwaranya. Bahwasanya, Jiwa berada di ruang ini untuk meraih pengalaman yang dapat memperkayanya – itu saja.

Bukan memperkaya secara materi. Jiwa tidak berkepentingan dengan materi. Kekayaan Jiwa adalah, lagi-lagi, kesadaran diri. Kesadaran bahwa, sesungguhnya ia tak pernah berpisah dari Sang Jiwa Agung. Berbagai pengalaman yang diperolehnya selama “berbadan” hanyalah semata untuk mengukuhkan keyakinannya pada Hakikat-Diri.

Kekayaan seorang Yogi adalah Kesadaran Yoga. Dan, Yoga adalah keseimbangan diri, kebahagiaan sejati. Yoga membuat Anda tidak berjungkat-jungkit antara dua ekstrem, dua kubu suka dan duka. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

4. Partha

Putra Pritha, Kunti yang merupakan seorang bhakta, panembah. Krishna mengingatkan Arjuha bahwa dia adalah putra dari ibu yang merupakan seorang bhakta, panembah.

“Demikian, roda kehidupan berputar terus, dengan makhluk-makhluk hidup saling menghidupi dan berbagi. Seseorang yang tidak melakukan hal itu Partha (Putra Prtha – sebutan lain bagi Kunti, Ibu Arjuna) dan hidup untuk memenuhi nafsu-indranya saja, sesungguhnya hidup dalam kesia-siaan.” *Bhagavad Gita 3:16*

Berbagi berarti menjadi bagian dari Kehidupan Agung. Menjadi bagian dari Pesta Raya Kehidupan. Sungguh merugilah orang yang datang ke pesta, tapi duduk bengong di pojok.

Atau seperti seorang pedagang yang datang ke pasar untuk berbelanja, tapi tidak jadi. Ia malah menunggu di luar pasar sambil berulang-ulang menghitung uang di kantongnya dan berpikir terus, tidak bisa menentukan mau beli apa untuk dijual kembali.

Jadilah bagian dari Pesta Raya Kehidupan, jadilah pedagang yang cerdas dan bijak. Berkaryalah dengan semangat manembah. Hidup dan saling menghidupi! Nikmatilah keberadaan kita di dunia ini. Persinggahan kita di sini hanyalah untuk sesaat saja, manfaatkan setiap saat. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia





[Leave a comment »](#)

•

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)

- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for December, 2017

[Kisah Kakek Bijak dan Musafir](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [asuri](#), [bhagavad gita](#), [daivi](#), [persepsi](#) on December 28, 2017 by triwidodo



Seorang Guru bercerita: Adalah seorang kakek tua yang sedang momong cucunya di tepi sebuah kota, di dekat bukit cadas yang merupakan jalan satu-satunya ke kota tempat tinggal mereka. Sang cucu bermain-main di kaki bukit, sedang sang kakek tua memperhatikan orang-orang yang lewat, ada petani yang menjual hasil kebun, pedagang dari tempat jauh, musafir yang melakukan perjalanan jauh, maupun pelancong yang akan pelesir di kota.

Seorang musafir mendatangi sang kakek dan mengajaknya mengobrol. Sang musafir bertanya kepada sang kakek, “Kakek telah lama tinggal di kota ini, seperti apakah orang-orang di sini?”

Sang kakek gantian bertanya, “Bapak berasal dari mana? Dan saya ingin tahu juga bagaimana orang-orang yang tinggal di kota Bapak?”

Sang Musafir menjawab, “Saya dari kota di balik pegunungan sana, orang-orang di kota saya tidak menarik, curiga terhadap pendatang, mudah tersinggung dan suka berantem.”

Sang kakek tua berkata, “Demikian juga orang-orang yang tinggal di kota kami, tidak banyak berbeda.”

Sang Musafir kemudian pamit melanjutkan perjalanan ke kota.

Tidak berapa lama ada musafir lain datang dan kembali mengobrol dengan sang kakek dan mengajukan pertanyaan yang sama seperti musafir pertama, bagaimana orang-orang yang tinggal di kota sang kakek tinggal.

Sang kakek kembali mengajukan pertanyaan yang sama seperti sebelumnya, dari manakah sang musafir berasal dan bagaimana sifat-sifat orang yang berada di kota sang musafir.

Sang Musafir kedua menjawab, “Luar biasa, pada dasarnya orang-orang di kota kami sangat hangat dan ramah, suka menolong orang lain.”

Sang kakek berkata kepada Sang Musafir kedua, “Demikian juga orang-orang di kota kami, mereka murah hati, suka menolong dan ramah terhadap orang lain.”

Sang Musafir kedua mohon izin melanjutkan perjalanan dan menghilang di tengah kota.

Tiba-tiba sang kakek dikejutkan oleh cucunya yang menarik lengan bajunya dan berkata, “Kakek mengajari saya agar tidak berbohong, tapi saya mendengar sendiri apa yang kakek katakan kepada musafir pertama dan musafir kedua bertolak-belakang. Mengapa kakek tidak jujur?”

Sang Kakek tersenyum, “Kakek bertanya lebih dahulu pandangan atau persepsi mereka terhadap sifat-sifat orang di kota mereka. Apa yang mereka katakan itu mencerminkan cara hidup mereka. Musafir pertama menganggap orang-orang di kotanya tidak baik, dan dia akan menemukan hal yang sama di kota kita karena karakter yang dipunyainya. Sedangkan Musafir kedua mengatakan orang-orang di kotanya pada dasarnya baik, dan dia akan menemukan demikian pula di kota kita, itu adalah karakter musafir kedua. Kita sudah bisa menebak kira-kira penilaian mereka terhadap orang-orang di kota kita! Itulah yang kakek sampaikan!”

Sang cucu menangkupkan kedua tangan dengan posisi sembah di depan dadanya dan berkata sambil tersenyum: “Namaste Kakekku, aku menghormati Gusti yang bersemayam di diri kakek!”

Video Youtube by Swami Anand Krishna: God and humanbeing go beyond perception

Dalam bahasa Sanskrit segala sesuatu mempunyai kata. Kata untuk animal, sapi, kucing, anjing, kuda, semuanya dipertimbangkan sebagai **pashu**. Dan **pashu** adalah akar kata dari **pashyati**, dalam bahasa Inggris, **perception**, persepsi. **Jadi seorang yang percaya kepada persepsi, adalah pashu.**

Saya melihat hal yang sama dan kalian melihat hal yang sama. Saya melihat *statue*, kau melihat *statue*, patung sebagai sapi. Saya mempersepsikan sebagai kendaraan **Lord Shiva**. Persepsi kalian adalah sapi, persepsi saya adalah **Nandi**.

Sehingga apabila kita percaya pada *superficial things*, apa yang dilihat oleh mata kita, apabila kita hanya percaya itu, maka kalian **pashu**, animal. Apabila kalian ingin menjadi human being, kalian harus penetrasi lebih dalam, apa itu. Kamu harus melihat inti dari segala sesuatu. Jangan percaya kepada sesuatu yang di luar. Yang di luar mungkin tampak jelek, bisa tampak sangat baik. Pergi ke dalam.

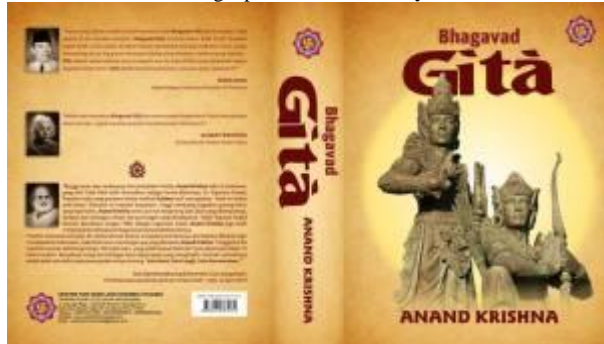
Gunakan *viveka* kalian, bukan *mind* lagi. *Mind* berdasar pada *data bank*. Kalian mendapat *data bank* dari **banyak inkarnasi**, sehingga kalian menetapkan dari *data bank* untuk menentukan sesuatu itu apa. Tapi apabila kalian tidak menggunakan *data bank*, kalian tidak menggunakan *mind*. Kalian mengubah, **transform**, kepada **buddhi**. Dan kalian mulai menggunakan **viveka, faculty of discretion**.

Kita tetap harus menemukan teknologi, bukan **internet**, tapi **inner net**. Bekerja bukan pada 2 digit tapi dalam **single**, digit tunggal. **Om karam bindu sanyuktam** hanya satu digit, saat kalian menemukan teknologi, fisika, spirituality, kimia, seni, semua dikombinasikan. Dan inilah tujuan semuanya dari yoga. Menemukan **inner net** ini. Akses **inner net** ini. Mulai bekerja dalam 1 digit.

Kalau kalian bekerja dalam satu digit, apa artinya? Otak kalian tidak bekerja lagi. Karena **mind** selalu bekerja dalam **2 digit**. Paling tidak 2 digit. Harus ada ide yang berkonflik. Dan kemudian *mind* berjalan. Apabila kamu hanya punya satu digit, **mind akan istirahat**, *mind* tidak bekerja. Dan **intelligen, viveka** yang bekerja. Fakultas untuk memilah bekerja.

Sekali lagi, **pashu, pashyati**, kalian hanya percaya pada persepsi. Dan kita tidak lebih baik dari pada animal. Kita harus menggunakan intelligen kita, kita pergi melampaui *mind*. Transform the mind. Dan **solusi bagaimana men-transform adalah meditasi, tidak ada solusi yang lain.**

Silakan simak secara lengkap **Video Youtube by Swami Anand Krishna: God and humanbeing go beyond perception**



Sifat Daivi dan Sifat Asuri / Daitya menurut Bhagavad Gita

SIFAT DAIVI DAN SIFAT ASURI ATAU DAITYA.

Daiva berarti “Yang Berkilau, Bercahaya”. Karakter *Daiva* adalah Sura, “Selaras dengan Alam, dengan Kodrat manusia”.

Sementara itu Daitya atau Asura adalah Karakter yang “Tidak Selaras dengan Kodrat Manusia, dengan Alam”.

Karakter Daivi atau Sura membantu kita dalam hal peningkatan kesadaran. Karakter Daitya atau Asuri menahan kita ke bawah, membuat kita terikat dengan dunia benda.

Umumnya Daiva atau Sura dikaitkan dengan kemuliaan, dan Daitya atau Asura dengan ketidakmuliaan. Dari perspektif kita, dari sudut pandang kita memang demikian. Maka, kita diharapkan mengenal kedua-duanya, sehingga dapat memilah dan memilih apa yang menunjang Jiwa. Yakni, karakter atau kecenderungan Daiva atau Sura.

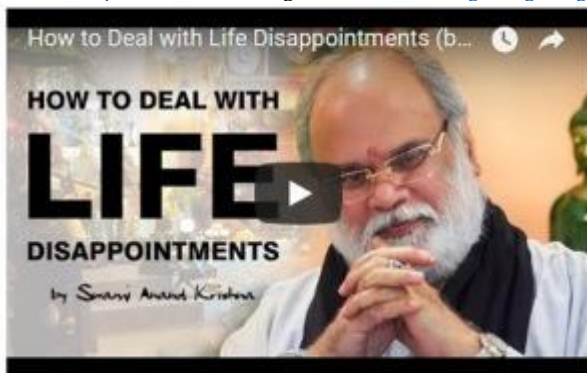
Namun, bagi Gusti Pangeran, dari perspektif Tuhan — kedua karakter atau kecenderungan sifat itu sama pentingnya. Tanpa sifat Daitya atau Asura, tanpa adanya Jiwa-Jiwa yang dalam ketidaktahuannya, mengikat diri dengan dunia benda, Teater Tuhan akan tutup. Keterikatan itulah yang membuat dunia kita ramai dan bisung. Tanpa keterikatan, panggung sandiwara sudah pasti kosong.

Cukup kiranya ocehan saya, saatnya mendengarkan wejangan Krsna..... Penjelasan Bhagavad Gita Bab 16 Daivasura Sampad Vibhaga Yoga tentang Mulia dan Tidak Mulia dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

[Leave a comment »](#)

[Kisah Pemuda Kaya dan Guru Bijak, Beda Kaca dan Cermin](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [ego](#) on December 27, 2017 by [trividodo](#)



Seorang Guru bercerita: Seorang pemuda yang sangat kaya menemui seorang Guru dan mohon nasehat bagaimana sebaiknya melakoni hidupnya. Sang Guru membawa pemuda tersebut ke jendela yang terbuat kaca yang bening.

Sang Guru bertanya: “Anak muda apa yang kau lihat lewat jendela kaca?”

Pemuda kaya itu menjawab: “Saya melihat orang-orang berlalu-lalang dan seorang buta yang mohon sedekah di tepi jalan.”

Kemudian Sang Guru mengajak pemuda itu ke depan sebuah cermin besar.

Sang Guru kembali bertanya: “Anak muda apa yang kau lihat pada cermin?”

Pemuda kaya itu menjawab: “Saya melihat penampilan luar dari diriku sendiri.”

Sang Guru kemudian berkata: “perhatikan anak muda, kaca jendela dan cermin itu terbuat dari bahan dasar yang sama. Sama-sama kaca. Akan tetapi pada cermin itu kaca di dalamnya dilapisi dengan lapisan perak yang berkilau. Dengan dilapisi lapisan perak yang berkilau, kau hanya bisa melihat penampilan dan wajah luar dari dirimu sendiri. Coba bandingkan dengan kaca yang jernih, bening! Kau dapat melihat kebahagiaan dan penderitaan orang lain. Kau bisa terketuk rasa kasihmu dengan memandang lewat kaca yang jernih, bening. Akan tetapi kau tidak dapat melihat suka-duka orang lain saat pandanganmu tertutup lapisan perak yang berkilau. Robeklah lapisan perak yang menutupimu, agar kau memahami suka-duka sesama!”

Ucapan Sang Guru mengetuk dirinya. Dia ingat salah satu temannya yang selalu merasa menderit. Kini sang pemuda paham bahwa temannya itu melihat cermin dengan lapisan perak yang rusak, sehingga yang dia lihat hanya penderitaan diri saja. Dan melihat lewat cermin mewah atau cermin rusak hanya terfokus pada ego pribadi.....

Video Youtube Swami Anand Krishna: How to deal with life disappointment?

Video tersebut menyampaikan seseorang yang melihat lewat cermin diri belaka. Tidak bisa melihat harapan orang lain... Ini adalah **cara memandang lewat cermin**.....

Kita dapat mengharapkan sesuatu pada anak kita, pasangan kita tapi mereka mungkin mempunyai harapan yang berbeda dengan kita? Saya ingin dia memperhatikan saya itu keinginan saya. Bagaimana dengan keinginan dia?

Akan selalu ada konflik, tak ada dua *mind*, pikiran yang sama. Sekalipun dalam satu pikiran kita saja, banyak konflik yang terjadi? Walaupun orang yang satu ranjang dengan kita, selalu saja berbeda sehingga timbullah kekecewaan? Bisa kecewa pada pekerjaan, pada pasangan, pada anak?

Walaupun pasangan yang terbaik selalu ada kekecewaan dan tidak ada akhirnya? Konsekuensi hidup kita demikian. Semua terjadi bila kita konsentrasi pada aku dan pikiranku. Selalu ada stress, ketegangan?

Cara berikutnya memandang lewat kaca jendela adalah hidup secara spiritual?

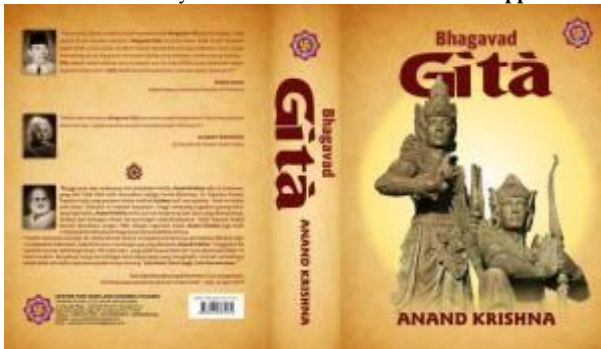
Semua masalah tetap ada tidak perlu menjadi pengembara? Kita bisa hidup spiritual di rumah dengan memperluas visi kita? Memperluas visi kita bahwa kita adalah human being, kita adalah manusia. Planet ini lebih dari 6 milyar mendekati 7 milyar manusia. Kita tidak unik? Tubuh kita tidak unik? Masalah kita tidak unik, itulah cara hidup? Cara melihat hidup secara spiritual?

“Saya gundah tidak dapat memakai sepatu sampai saya melihat orang tanpa kaki.”

Kita melihat sesuatu lebih jernih? Kita naik melampaui masalah kita. Masalah tetap ada. Saya bukan satu-satunya orang yang menghadapi masalah ini? Kemudian, pada waktu kita melihat masalah kita kita bisa membantu masalah orang yang mengalami hal sama. Kita melihat orang lain lebih susah, dan kita berubah. Sangat damai, very peaceful?

Kita menghadapi masalah. Kita melihat dengan pandangan lebih baik. Tidak pergi ke hutan. Tidak duduk 4 jam. Spiritual tidak berarti melakukan yoga 18 jam sehari atau jadi pengembara? Tapi mempunyai perspektif spiritual. Ini merupakan usaha yang panjang. Saya harus melihat dengan pandangan yang lebih besar. Perspektif yang lebih luas?

Silakan simak video youtube: **How to Deal with Life Disappointments (by Swami Anand Krishna)**



Bhagavad Gita tentang Lapisan Penutup Pandangan, Awan Keduniawian

“Wahai Kaunteya (Arjuna, Putra Kunti), ketahuilah bahwa sifat Rajas, agresif dan penuh nafsu, muncul dari keinginan serta keterikatan. Ia membelenggu Jiwa dengan mengikatnya pada perbuatan dan hasil perbuatan.” Bhagavad Gita 14:7

Hukum Karma bekerja rapi ketika seseorang memiliki sifat rajas. Roda Karma berputar lancar dan mengikat Jiwa dengan badan serta alam benda lewat setiap tindakan serta hasilnya. Perbuatan tercela berakibatkan kesengsaraan; sifat terpuji menghasilkan kepuasan dan kebahagiaan – inilah Hukum Karma. Seseorang bersifat rajas selalu mengejar pujian. Ia tidak sadar bila pujian dunia juga merupakan sangkar yang memenjarakan Jiwa.

Keterikatan kita dengan dunia benda memenjarakan kita dalam sangkar ini. Padahal Jiwa bebas adanya. Ia tidak perlu “menyangkarkan” diri dalam dunia benda ini. Sayang, karena keterikataannya dengan kebendaan ilusif, ia memenjarakan dirinya dalam sangkar dunia benda ciptaannya sendiri.

APA YANG SESUNGGUHNYA ADALAH MEDAN LAGA diubahnya menjadi sangkar. Ia membuat sangkar ini dengan bahan-bahan campuran, seperti keakuan, kepemilikan, harta-kekayaan, ketenaran, kedudukan, hubungan keluarga, dan sebagainya.

Ada pula yang menciptakan sangkar kemiskinan dan kemelaratan – karena terikat dengannya. Sungguh aneh, tapi demikianlah kenyataannya. Banyak di antara kita merasa dirinya tetap miskin, walau sudah memiliki banyak. Keserakahan mereka membuat mereka tidak pernah puas.

MEMANG BANYAK “KEJADIAN” DI ALAM BENDA INI – ada kemiskinan dan ada kekayaan; ada pujian, dan ada cacian; ada duka, dan ada suka – semuanya adalah bagian dari Prakriti atau Alam Benda.

Jiwa yang berbadan dan memiliki pancaindra, sudah pasti melewati dan mengalami kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan tersebut. Tidak ada cara untuk menghindarinya. Namun, Jiwa pun bisa memutuskan untuk tidak menciptakan sangkar bagi dirinya. tidak terperangkap dalam pengalaman-pengalaman dan kejadian-kejadian tersebut. Jiwa dapat.....

MELEWATI SETIAP PENGALAMAAN SEBAGAI SAKSI – Berarti, dalam keadaan suka tidak menjadi angkuh, dan dalam keadaan duka, tidak berkecil hati. Semuanya hanyalah keadaan-keadaan sesaat yang mesti dilewati.

Kesalahan kita selama ini adalah kita menciptakan sangkar suka, sangkar keberhasilan, sangkar ketenaran, dan sebagainya. Kemudian kita menempatkan diri kita – Jiwa yang sesungguhnya bebas – di dalam sangkar tersebut.

Kita tidak sadar bila sangkar “serba suka” tersebut tidak bisa dibuat tanpa jeruji-jeruji menyilang dan kebalikan “serba suka”. Jeruji-jeruji ini adalah jeruji-jeruji “serba duka” yang membatasi gerak-gerak Jiwa. Bahkan merampas kebebasannya.

Setiap membuat sangkar suka, kita mengundang pengalaman duka. Tiada sangkar keterikatan yang tidak menghasilkan pengalaman kecewa, sakit-hati, dan sebagainya.

Janganlah menciptakan sangkar. Pengalaman-pengalaman dan kejadian-kejadian di dunia ini bukanlah untuk dijadikan bahan baku untuk membuat sangkar dan memenjarakan diri. cukuplah bila kita melewatinya saja. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia





[Leave a comment »](#)

[Kisah Pemain Catur dan Guru Bijak](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [persembahan](#) on December 25, 2017 by triwidodo



Seorang Guru bercerita: Seorang pemuda dengan penuh semangat menghadap Guru dari sebuah padepokan. “Guru, saya ingin menjadi murid, tapi saya tidak tahu bagaimana tindakan seorang murid yang baik, karena ayah saya hanya mengajarkan saya cara bermain catur, tidak pernah bicara tentang spiritual!”

Sang Guru berkata, “Kadang-kadang menghadapi pikiran yang jelek yang memenuhi diri, bisa juga menyibukkan diri dalam permainan untuk mengalihkan diri dari perbuatan yang tidak baik.”

Sang Guru meminta seorang murid senior membawa papan catur dan memintanya main catur dengan sang pemuda.

Namun, sebelum pertandingan di mulai Sang Guru berkata, “**Di waktu awal mungkin main catur bisa digunakan sebagai pengalih perhatian agar tidak berbuat jahat. Namun tidak ada gunanya bermain catur sepanjang waktu. Saya hanya akan memilih pemain catur terbaik di padepokan ini. Jika kau menang kau akan menjadi murid di sini, sedangkan murid saya harus keluar dari padepokan. Sebaliknya, jika kau kalah, kau tidak diterima menjadi murid di sini. Ini adalah kesempatan bagimu!**”

Sang pemuda bermain catur dengan sangat agresif dan meyakinkan, karena dia memang sudah menjadi ahli catur. Akan tetapi dia memperhatikan wajah murid Sang Guru di depannya yang bingung menghadapi gempuran bidak-bidak cturnya. Kembali diperhatikan wajah lawan mainnya yang polos dan tidak ada rasa keangkuhan. Tiba-tiba muncul rasa aneh menyelimuti hatinya. Sebegitu egoisnyakah dia? Agar menjadi murid, sampai mendepak murid senior yang nampak lebih dewasa daripadanya?

Tiba-tiba sang pemuda sengaja melakukan kesalahan dalam permainannya, dan kini dia menjadi terdesak. Tidak ada gunanya menjadi murid hanya dengan main catur menang, sehingga orang baik harus ke luar dari padepokan.

Akhirnya sang pemuda kalah main catur dan berkata kepada sang guru, bahwa dia kalah main catur dan dia tidak berhak menjadi murid, dan sang murid senior tetap menjadi murid padepokan.

Sang Guru tersenyum, “**Tidak Demikian! Kau sudah mengalahkan rasa egoismu, kau telah mempersembahkan kekalahan main catur dengan penuh kasih pada Gusti! Kau pantas menjadi murid di sini dan muridku yang senior juga tidak perlu meninggalkan padepokan.....**”.

Pelajaran Pertama Persembahan Penuh Kasih dari Bhagavad Gita

“Persembahan penuh kasih, penuh devosi seorang panembah – entah itu sehelai daun, sekuntum bunga, buah, ataupun sekadar air – niscayalah Ku-terima dengan penuh kasih pula.” Bhagavad Gita 9:26

Ritus-ritus, tradisi-tradisi yang mengharuskan kita menghaturkan persembahan ini dan persembahan itu – adalah proyeksi dari pikiran yang kacau. Seolah Tuhan dapat dibeli dengan cara itu.

Di antara kita, ada pula yang berargumentasi bahwa,

“DALAM TRADISI KAMI, ADA TIGA MACAM PERSEMBAHAN, Utama bagi mereka yang mampu; Menengah bagi mereka yang kurang mampu; dan, Nista bagi mereka yang tidak mampu. Jadi tidak ada ada keharusan mesti Utama, sesuai dengan kemampuan masing-masing saja.”

Bertanyalah pada diri-sendiri, “Kata siapa?” bertanyalah, “Apakah kita percaya pada apa yang dikatakan oleh Krsna?” Jika jawaban kita “Tidak”, maka cukup sudah. Tidak perlu berargumentasi dan memperpanjang perkara. Tapi, jika jawaban kita “ya”, maka baca ulang ayat ini. Berusahalah untuk melihat kebenaran, supaya tidak tertipu oleh “kata si anu”, dari dulu sudah begitu”, atau kalimat-kalimat serupa.

Lewat ayat ini, Krsna menghapuskan tradisi perantara antara kita dan Sang Jiwa Agung, Parabrahman, Paramatma, Tuhan. Tidak ada calo. Hubungan kita langsung –direct. Berilah dia.

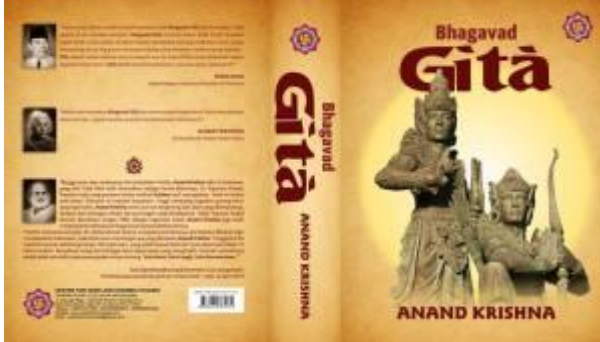
Persembahkanlah daun lembaran kehidupan kita dari hari ke hari – setiap hari. Berkaryalah dengan semangat panembahan.

Layani keluarga; perusahaan tempat kita bekerja, masyarakat – layani semua dengan penuh kasih, dengan melihat wajah-Nya yang berada di balik setiap wajah.

Persembahkanlah Bunga Hati yang telah mekar, yang indah, tidak layu. Persembahkanlah kasih yang senantiasa baru, dinamis, segar. Tidak basi.

Dan, persembahkanlah Buah Perbuatan, ‘Apa pun yang kulakukan Gusti, adalah persembahanku yang hina dan dina bagi-Mu. Terimalah Tuhan-Ku’.

Persembahkanlah Air Perasaan yang terdalam. Perasaan terdalam itulah sumber kasih, cinta. Cair, mengalir terus, bersih, jernih. Itulah Jiwa. Persembahkan ‘diri’ kepada Sang Pribadi Agung. Persembahkanlah Jiwa kepada Jiwa Agung.



Jangan menyalahartikan ayat ini sebagai anti ritus – Krsna bukan dan tidak pernah anti-ritus. Ia anti tradisi-tradisi ‘picisan’ yang memberatkan. Silakan mengikuti, memilih, bahkan menciptakan ritus sendiri, sesuai dengan kata hati. Bukan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh orang.

Veda dan juga kitab-kitab suci lain, penuh pujaian. Namun, jika kita mempelajari semuanya itu dengan hati terbuka, sesungguhnya pujian-pujian itu – yang sekarang dikaitkan dengan berbagai ritus – adalah berdiri sendiri.

Kita bisa menggunakan puji-pujian itu untuk mengiringi ritus-ritus yang sudah menjadi tradisi. Bisa juga menggunakannya untuk mengiringi ritus-ritus yang kita buat sendiri sesuai kata hati.

GUNAKAN AKAL SEHAT! Jika akal sehat mengatakan, “mesti mengikuti ritus sesuai dengan pakem” – maka ikutilah. Itulah kebenaran subyektif untuk diri sendiri kita. Barangkali jga uuntuk mayoritas orang. Namun, jika kita berjumpa dengan seorang Ramakrishna yang tidak mengikuti tradisi – maka hendaknya tidak menyalahkan dia. Itu adalah kebenaran dia.

Pemujaan adalah sesuatu yang bersifat sangat pribadi. Dari rumah ke rumah – caranya, mantranya – semua bisa beda. Bahkan, dalam satu keluarga saja, ayah bisa memuja-Nya dalam wujud Ganesa; ibu sebagai Gauri, dan seorang anak sebagai Sarasvati. Maka dengan sendirinya mantra-mantranya berubah total. Persembahannya pun beda. Bahkan cara bersujud, sikap tangan atau mudra – semuanya beda apalagi, jika di antara anggota keluarga, ada yang beda kepercayaan.

Salahkah mereka? Tidak. Sebaliknya, jika kita masih ingin tetap mengikuti satu cara yang sudah dibakukan oleh “entah siapa” – tapi akaal sehat kita mengatakan bahwa kita masih harus, tetap mengikutinya – maka kita pun tidak salah.

Di balik semua itu, adalah.....

SEMANGAT PANEMBAHAN YANG PENTING. Adakah kasih yang mengiringi doa persembahan kita? Adakah cinta yang melubar saat kita memuji-Nya? Ini yang penting.

Jika kita melakukan suatu ritus sebagai kewajiban saja, ‘karena dari dulu, secara turun-temurun sudah seperti itu,’ atau ‘karena memang dari sononya sudah demikian,’ – maka, menurut saya, pandangan pribadi saya, saat itu, entah sesederhana atau semewah apa pun ritus yang kau lakukan – semangat panembahannya sudah tidak ada.

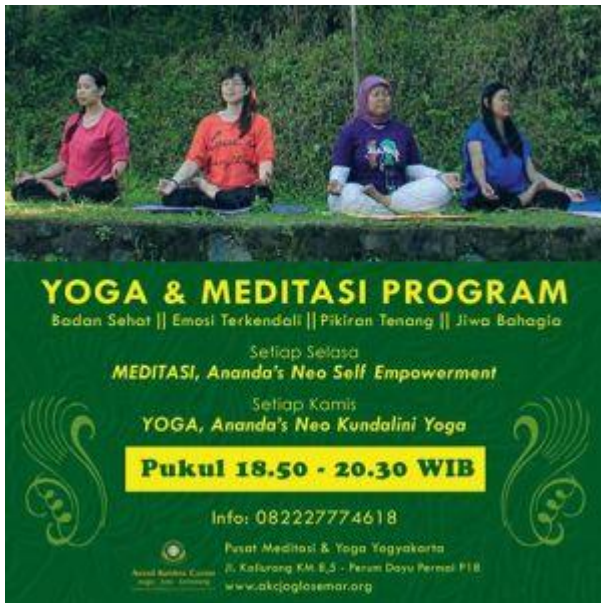
“Ah tidak, saat saya mengikuti upacara, mendengar mantra-mantra yang dibacakan, dan ketika saya diperciki air suci – bulu roma saya berdiri, saya merinding. Ada semacam energi yang mengetarkan seujur tubuh saya.”

PENGALAMAN-PENGALAMAN YANG DIANGGAP SENSASIONAL SEPERTI INI – memang sensasional – sebatas senses atau indra saja. Pengalaman badaniah. Getaran, melihat cahaya, mendengar suara, mencium sesuatu, merasakan sesuatu – semua sensasi ini adalah dari indra. Tidak membuktikan semangat panembahan. Tidak ada kaitannya dengan kasih, dengan cinta, dengan bhakti.

Seorang panembah larut dalam aksi panembahannya. Ia manunggal dengan yang disembah-Nya. Yang muncul adalah kesadaran akan kehadiran-Nya di mana-mana. Yang terlihat adalah wajah-Nya di mana-mana. Panembahan bukanlah sensasi indrawi. Panembahan adalah Ombak Dahsyat Cinta Sejati yang justru menghanyutkan ego, kesadaran jasmani dan indrawi. Kemudian, saat merinding pun, bukan sebatas bulu roma yang berdiri, tetapi Jiwa yang bangkit! Dikutip dari buku (Krishna,

Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia





[Leave a comment >](#)

[Kisah Tikus, Ayam, Babi dan Kerbau, Jangan Egois #Kamasutra](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) on December 24, 2017 by trividodo



Adalah 4 ekor hewan yang tinggal di rumah keluarga petani, mereka bersahabat dan saling berbagi keluhan dan informasi. Mereka adalah tikus, ayam, babi dan kerbau. Betulkah mereka bersahabat? Hal ini perlu dipertanyakan karena dalam diri mereka masing-masing masih terdapat insting hewani yang egois yang hanya memperhatikan diri mereka sendiri?

Pada suatu hari Sang Tikus melihat istri petani memasang perangkap tikus, yang membuat Sang Tikus gemetar dan menemui temannya satu persatu.

Sang Tikus menemui Sang Ayam membicarakan masalah perangkap tikus yang dipasang di rumah tersebut. Sang ayam berkata: “Bagiku perangkap tikus tak ada kaitannya denganku!” Dan, sang tikus pergi dengan kecewa.

Sang Tikus kemudian menyampaikan hal tersebut kepada Sang Babi. Sang Babi menjawab, “Saya turut prihatin, saya akan berdoa untukmu, tenang saja!” Sang Tikus pun pergi dengan kecewa.

Selanjutnya, Sang Tikus menemui Sang Kerbau menyampaikan hal tersebut. Sang Kerbau menjawab, “Perangkap Tikus, wow! Apakah saya dalam bahaya besar?” Kembali Sang Tikus menelan kekecewaan.

Malam itu terdengar suara ribut-ribut di rumah, seperti suara perangkap tikus yang menangkap mangsanya. Istri petani bergegas melihat apa yang tertangkap. Di kegelapan, dia tidak melihat ular berbisa yang ekornya terperangkap.

Sang Ular menggigit istri petani itu. Petani itu membunuh ular dan membawa istrinya ke dukun desa. Sang Istri kembali ke rumah dengan masih demam.

Agar istrinya bisa makan hangat, Sang Petani menyembelih Sang Ayam dan dagingnya dimasak sup.

Penyakit istri petani terus berlanjut, sehingga teman dan tetangga mereka datang menunjukkan rasa simpati. Untuk menghormati para tamu, Sang Petani menyembelih Sang Babi sebagai hidangan para tamu yang datang ke rumahnya.

Ternyata, istri petani itu tidak kunjung sembuh bahkan akhirnya meninggal. Sang Petani menyuruh tetangganya menyembelih Sang Kerbau sebagai hidangan bagi para tamu takziah.

Seandainya Sang Ayam, Sang Babi, Sang Kerbau tidak memikirkan kepentingan pribadi dan mencari solusi bersama, mungkin kejadian mengenaskan tidak menimpa mereka.

Dari Passion Menuju Compassion menurut Kamasutra

Berikut penjelasan Swami Anand Krishna tentang peningkatan sifat egois, passion menjadi kasih, compassion dalam situs <http://aumkar.org>

Ada sebuah fenomena berbunganya kama, ketika nafsu berubah menjadi kasih. Ini ialah sebuah fenomena universal. Kita semua dapat mengalaminya. Kita semua memiliki potensi untuk mendaki tingkatan yang lebih tinggi dari nafsu dan menggapai kasih.

Nafsu dan kasih, keduanya ialah manifestasi kama. Ketika kamu terobsesi dengan kemakmuran personal, kemakmuran keluarga, komunitasmu, lembagamu, ini mu dan itu mu – maka kamu menjadi penuh nafsu. Nafsu selalu egois dan mementingkan diri sendiri. Ia tak tahu bahasa tanpa pamrih.

Kasih, di sisi lain, tahu bahasa tanpa pamrih. Ia dapat berkarya untuk keuntungan semua, untuk kemakmuran semua, untuk kebaikan semua, untuk kemajuan dan pertumbuhan semua. Kasih ialah ketika kita sungguh memahami semangat di balik kata-kata, “Satu untuk Semua, Semua untuk Satu.”

Di antara nafsu dan kasih ialah tangga cinta. Dalam nafsu, kamu ialah kamu, dan aku ialah aku. Nafsu itu individualistik. Cinta ialah persaudaraan, persahabatan dan kebersamaan. Cinta ialah persatuan kamu dan aku. Cinta ialah perjumpaan individualitas kita yang tadinya berjarak. Cinta ialah di mana kita bertemu. Cinta ialah di mana aku untuk kamu, dan kamu untuk aku.

Mari kita ringkas:

- Nafsu ialah Kamu ialah Kamu, dan Aku adalah Aku, Nafsu ialah mengambil, mengambil, dan mengambil.
- Cinta ialah Kamu dan Aku. Ini saling memberi dan menerima.

- Kasih ialah Semua, Semua, Semua. Ini adalah memberi, memberi, memberi.

Pada tingkatan nafsu, kama telah memproduksi para Alexander yang haus kekuasaan, para Mahmud dari Ghazna, para Genghis Khan, para Napoleon dan para Hitler.

Pada level cinta, kita menjumpai para Mahtma Gandhi, para Martin Luther King dan para Mandela. Ini di mana kita peduli pada sesama.

Pada tingkatan kasih, kita bersua denga para Krishna, para Buddha, para Yesus, para Muhammad, dan makhluk spiritual lainnya. Ini ialah tahapan pelayanan tanpa pamrih.



[Leave a comment >](#)

[Kisah Krishna, Arjuna dan Janda Tua](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [anugerah](#), [bhagavad gita](#) on December 23, 2017 by triwidodo



Kita hanya berpikir sesuai persepsi kita. Persepsi kita peroleh dari bank data dari banyak inkarnasi yang kita jalani dalam kehidupan sebelumnya. Demikianlah Arjuna, demikianlah kita masih sulit menerima tindakan Sri Krishna yang berada di luar persepsi kita, melampaui persepsi kita.

Seorang Guru bercerita, Sri Krishna dan Arjuna bertamu pada seorang janda tua, yang tidak mempunyai putra dan tinggal sendirian. Sri Krishna dan Arjuna pergi menyamar sebagai orang biasa. Sang janda mempunyai seekor sapi sebagai penopang hidupnya. Dia setiap hari pemerah susu sapi tersebut dan menjual susunya untuk mempertahankan hidupnya.

Sang janda adalah seorang bhakta, devoti, pemuja Sri Krishna. Sang janda sangat senang menerima kedua tamu dan dianggapnya tamu ilahi, *atithi devo bhava*. Seorang tamu yang datang tanpa undangan adalah Gusti. Sang janda menjamu kedua tamunya dengan makanan dengan apa yang ada di rumahnya. Sri Krishna sangat berkenan atas tindakan sang janda.

Dalam perjalanan pulang, Arjuna berkata pada Sri Krishna, "Paduka sangat senang dengan dia, mengapa paduka tidak memberinya anugerah? Mengapa paduka tidak mengatakan kepadanya bahwa dia akan segera makmur, karena paduka berkenan dengan dia?"

Sri Krishna menjawab, "Saya sudah memberinya anugerah bahwa sapi satu-satunya penopang milik dia akan mati besok!"

Arjuna menyanggah, "sapi itu adalah milik dia satu-satunya, tidak ada yang lain. Tanpa sapi bagaimana dia bisa hidup?"

Sri Krishna menjawab, "Juna, Juna (Krishna memanggil Arjuna)! Kau tidak memahami-Ku. Dia selalu memikirkan sapi, sapi diberi makan, diperah, dimandikan dan sebagainya. Aku hanya ingin dia memikirkan-Ku. Setelah sapi miliknya mati, selama 24 jam dia akan memikirkan-Ku. Seterusnya Aku akan membawanya pergi dari dunia ini, dan setelah beberapa tahun Aku akan memberinya inkarnasi yang lebih baik baginya."

Sri Krishna melanjutkan,” Juna! Selama masih ada sapi dia akan berlama-lama di dunia dan memikirkan sapinya dan bukan memikirkan-Ku. Dengan tidak memiliki apa-apa di dunia, dia akan menghabiskan seluruh waktunya, siang-malam mengabdikan dirinya pada-Ku!”

Arjuna tersadarkan.....

Kisah Bharata leluhur Arjuna

Arjuna sadar akan kisah leluhurnya yang bernama Bharata, sebagai seorang raja yang saleh dia menyelesaikan tugasnya dan menyerahkan mahkota kerajaan kepada putranya. Dia menjalani hidup sebagai pertapa di hutan untuk memikirkan Gusti sampai maut menjemput. Akan tetapi dia melihat induk rusa mati setelah melompat dari sungai karena dikejar harimau. Sang induk rusa melahirkan anak rusa yang dipelihara dengan penuh kasih oleh Bharata. Bharata begitu terfokus pada anak rusa sehingga saat meninggal yang dipikirkan hanya anak rusa dan dia lahir kembali sebagai rusa. Beruntung berkat kebajikannya dia bisa lahir kembali sebagai manusia dan akhirnya moksha.

Silakan baca ulang kisah: **Bharata: #Reinkarnasi Raja Bijak sebagai Rusa #SrimadBhagavatam**

<https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/2017/03/09/bharata-reinkarnasi-raja-bijak-sebagai-rusa-srimadbhagavatam/>

“Apa pun yang terpikirkan saat ajal tiba, saat seseorang meninggalkan badannya, wahai Kaunteya (Arjuna, Putra Kunti), itu pula yang dicapainya setelah meninggalkan badan. Sebab, pikiran terakhir adalah sama seperti apa yang terpikir olehnya secara trus-menerus sepanjang hidup.” Dikutip dari buku **Bhagavad Gita 8:6** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

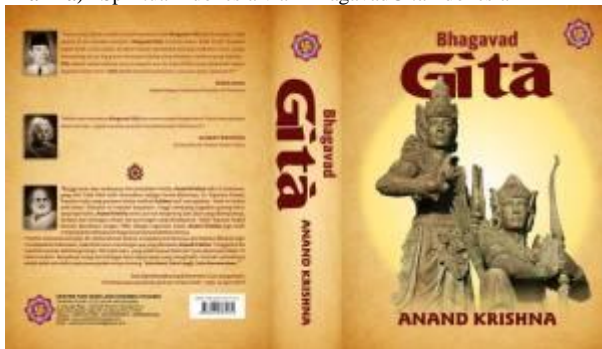
Tanpa kita sadari kita termasuk seorang materialis

Arjuna merasa sang janda sangat lemah dan tergantung pada sapinya. Demikianlah kita semua pada saat demikian merasa lemah. Kita tidak sadar kita telah mengidentifikasi diri dengan materi.....

DALAM KEADAAN “LEMAH” – Atau, lebih tepatnya ketika kita “merasa” lemah; sesungguhnya saat itu kesadaran kita sedang mengalir ke luar. Saat itu, kita sangat “materialis” karena mengidentifikasi diri dengan “materi” – maka kita merasa lemah.

Kita memperhatikan kedudukan, kepemilikan, dan kelebihan orang-orang di sekitar kita. Kita membandingkan diri dengan mereka. Alhasil, kita merasa lemah. Mereka “tampak” lebih kuat.

Padahal kekuatan yang terlihat adalah kekuatan materi. Jika kita memercayai kekuatan itu, maka kita ikut “menjadi” materialis. Penjelasan **Bhagavad Gita 15:6** dikutip dari buku **Bhagavad Gita 8:6** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



.....
KESADARAN DIRI LENGKAP, UTUH ADANYA – ia tidak membutuhkan sesuatu untuk menunjangnya. Seorang materialis yang sedang mencari support di luar; bahkan seorang raja, yang tergantung pada support dari para menteri dan pendukungnya — selalu merasa dirinya terancam. Yang terbayangkan olehnya adalah “Apa jadinya jika aku tidak disupport lagi? Apa jadinya kalau ada yang menggulingkan aku? Apa jadinya jika ada yang merebut kekuasaanku?”

Seorang materialis hidup dalam rasa ketakutan, karena keadaan di luar yang pernah menunjangnya berubah terus. Dan ia tak mampu mengendalikannya. Penjelasan **Bhagavad Gita 15:6** dikutip dari buku **Bhagavad Gita 8:6** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Untuk memahami bagaimana persepsi kita silakan klik video berikut:

Anugerah Gusti terhadap sang janda tua

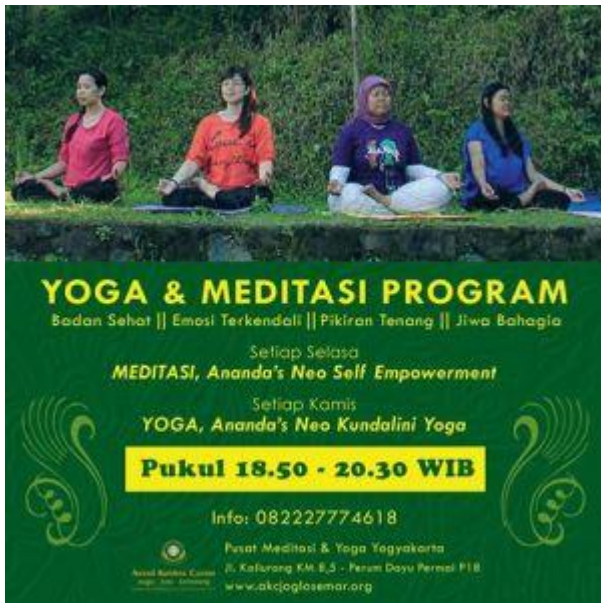
“Untuk memberkahi mereka, ‘Aku’ yang bersemayam di dalam sanubari mereka, melenyapkan gelap-ketidaktahuan, dengan menyalakan Pelita Pengetahuan Sejati.” **Bhagavad Gita 10:11**

Ayat ini mengandung makna yang luar biasa. Makna anugerah, arti berkah yang sesungguhnya. Rezeki, jodoh, kekuasaan, pangkat, pujian, makian dan lain-lain – semuanya adalah hasil perbuatan kita sendiri. Semuanya materi. Dari rezeki yang berlimpah hingga relasi dengan suami, istri, anak, orang tua – semuanya adalah konsekuensi dari karma kita sendiri, perbuatan kita sendiri. Entah karma sekarang di masa kehidupan ini, atau hasil akumulasi dari beberapa masa kehidupan sebelumnya.

Semua terjadi karena perbuatan kita, ulah kita. Semuanya terjadi atas kehendak-Nya pula, dalam pengertian Hukum Sebab Akibat atau Karma pun ada kehendak-Nya. Namun, semuanya itu belum berkah – bukan berkah. Untuk mendapatkan seorang pasangan yang baik – dibutuhkan ‘diri’ yang baik. Jika kita baik, kita menarik orang-orang baik sekitar kita. Kita bergaul dengan orang-orang baik. tinggal memilih pasangan. Jika mesti membayar hutang karma kepada seseorang – maka pasangan baik pun bisa menyusahkan, padahal dia orang baik. berpasangan dengan orang lain – ok. Dengan kita – tidak ok. Karma.

Berkah atau Anugerah Gusti Pangeran adalah ketika gelap-kebodohan, ketidaktahuan, ketidaksadaran kita sirna; dan sanubari kita, nurani kita menjadi terang-benderang. Berkah adalah ketika kita mampu memilah mana tindakan yang tepat, mana yang tidak tepat. Berkah adalah ketika cahaya kesadaran yang telah menerangi hidup – mulai memancarkan sinarnya dan menerangi setiap orang yang berinteraksi dengan kita. Dikutip dari buku **Bhagavad Gita 8:6** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia





[Leave a comment »](#)

[Kesadaran Jiwa: Agenda Krishna kepada Arjuna dan Kita Semua](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [kesadaran jiwa](#) on December 21, 2017 by triwidodo



Kisah Arjuna dan 2 gunung emas

Seorang Guru bercerita tentang bagaimana Krishna mengajari Arjuna. Krishna bercerita bahwa seorang bernama Karna sangat dihormati penduduk desa karena kedermawanannya. Arjuna merah telinganya dan berjanji akan melebihi Karna dalam hal kedermawanannya terhadap penduduk desa.

Sampailah mereka pada tepi dua gunung, dan Krishna mengubah kedua gunung tersebut menjadi masing-masing gunung emas.

Krishna berkata, "Arjuna, bagikan 2 gunung emas ini kepada penduduk desa, tapi kau harus menyumbangkan semua emas dari kedua gunung ini semuanya kepada mereka.

Arjuna segera pergi ke desa, dan menyatakan akan menyumbangkan emas ke semua penduduk desa. Semua penduduk desa dikumpulkan di tepi gunung.

Semua penduduk desa menyanyikan lagu-lagu pujian dan Arjuna berjalan dengan dada mengembang ke arah gunung tersebut. Selama 2 hari 2 malam Arjuna menggali emas dari gunung dan memberikan kepada penduduk desa yang berbaris, menerima emas dan mengucapkan rasa terima kasih kepada Arjuna.

Arjuna kecapekan karena merasa lelah dan berkata kepada Krishna dia tidak sanggup membagikan emas sebesar 2 gunung sampai habis.

Krishna kemudia memanggil seorang kesatria bernama Karna, "Karna kau harus menyumbangkan semua bagian dari gunung emas ini sampai habis kepada semua penduduk desa.

Karna menyanggupi dan mengumpulkan semua penduduk desa.

Karna berkata, "Dua gunung emas ini milik kalian dan silakan melakukan sesuka kalian!"

Karna langsung pergi meninggalkan tempat tersebut.....

Arjuna tercengang dan berpikir mengapa hal demikian tidak terpikirkan olehnya.

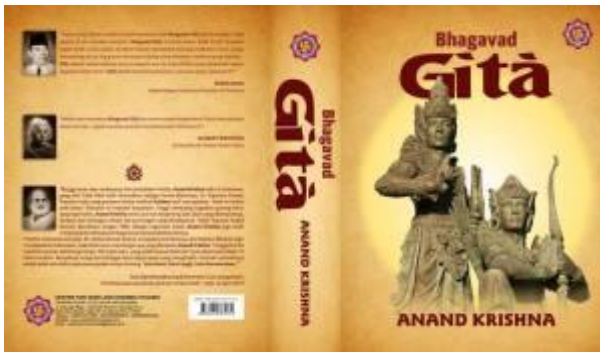
Krishna tersenyum dan berkata, "Arjuna, secara tidak sadar kau sendiri tertarik dengan gunung emas itu dan merasa menyesal mengapa harus diberikan semuanya kepada penduduk desa. Kau juga merasa bahwa semua penduduk desa harus mengucapkan terima kasih secara pribadi kepadamu."

Krishna melanjutkan, "Coba lihat Karna dia tidak punya pikiran seperti kamu, dia tidak peduli penduduk desa berterima kasih atau tidak. Dia merasa sebagai alat-Ku untuk menyampaikan berita gembira kepada penduduk. Bahkan dia tidak peduli apakah dia akan dikatakan baik atau buruk oleh penduduk desa!"

Arjuna tercenung lama, menyadari tingkat kesadarannya. Arjuna segera memperbaiki dan meningkatkan kesadarannya.....

Orang yang berkesadaran Jiwa menganggap sama segumpal tanah dengan logam mulia

"Berada dalam Kesadaran Jiwa, seseorang menganggap sama duka dan suka; ia menilai sama segumpal tanah, batu, dan logam mulia; tidak tergoyahkan oleh hal-hal yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, ia memandang sama pujian dan celaan." Bhagavad Gita 14:24



Banyak yang menyalahgunakan ayat-ayat seperti ini untuk bertindak semau mereka terhadap orang-orang yang dianggap berkesadaran Jiwa. Mudah sekali bagi hakim-hakim dunia untuk menjatuhkan hukuman mati kepada para Socrates, karena mereka pun tahu para Socrates akan menerima kematian, sebagaimana menerima kehidupan. Yang mereka tidak sadari ialah bahwa penerimaan para Socrates terhadap hukuman mereka, tidak membebaskan mereka dari konsekuensi perbuatan konyol mereka.

ADA YANG PERNAH MENKRITIK GANDHI – “Jika dia betul seorang Mahatma dan berjiwa besar, maka untuk apa mengajak bangsa India untuk memerdekakan diri dari penjajahan Inggris? Bukankah seorang bijak semestinya rnenganggap sama kebebasan dan penjajahan sebagaimana ia menganggap sama segumpal tanah, batu, dan logam mulia?”

Dalam penilaian para penilai duniawi, yang belum tercerahkan pun, “penjajahan adalah ibarat segumpal tanah atau batu” dan kebebasan adalah “logam mulia”. Namun, mereka ingin memaksa Gandhi unruk menerima segumpal tanah atau batu sebagaimana ia menerima logam mulia. Kenapa? Kenapa mesti memaksakan penilaian mereka pada Gandhi?

Seseorang berkesadaran Jiwa memang memandang sama segumpal tanah, batu, dan logam mulia — namun tidak berarti tanah akan dijadikan perhiasan, batu disimpan di berangkas, dan logam mulia diletakkan di pinggir jalan.

KESADARAN JIWA TIDAK MENGUBAH FUNGI BENDA-BENDA DI DUNIA – Ketika Krsna mengatakan bahwa bagi seseorang berkesadaran Jiwa, semuanya itu adalah sama; atau lebih tepatnya, “dipandang sama”, Ia tidak mengisyaratkan bahwa seseorang yang telah berkesadaran demikian akan “mengacaukan tatanan masyarakat dengan rnemutar balik fungsi setiap benda yang ada di alam benda.”

Segumpal tanah adalah segumpal tanah; pun demikian batu adalah batu; dan logam mulia adalah logam mulia. Mereka yang berkesadaran Jiwa, tidak terikat pada sesuatu. Namun ketidakterikatannya itu tidak berarti ia akan membenarkan “batu berkuasa” dan “logam mulia dijajah”.

Segumpal tanah dan batu adalah ibarat penjajahan. Bukan si penjajah, tetapi tindakan menjajah. Dan logam mulia adalah kemerdekaan, kebebasan.

Sebab itu, walau Gandhi menganggap sama semuanya, tetap juga ia berseru “Do or die! Lakukan sesuatu demi kemerdekaan, berjuanglah untuk meraih kemerdekaan atau matilah, gugurlah dalam perjuangan!”

AYAT-AYAT SEPERTI INI MESTI DIARIFI, dipahami secara bijak. Menganggap sama duka dan suka tidak berarti kita memiliki otoritas untuk menindas dan menyebabkan duka pada seorang Socrates atau Gandhi, kemudian mengharapkan mereka yang telah ditindas itu untuk menerima tindakan kita yang biadab. Menganggap sama segala sesuatu yang menyenangkan dan tidak menyenangkan tidak berarti menyebabkan penderitaan umum sebagaimana yang dilakukan oleh para diktator dan penguasa zalim, yang selalu mengharapkan rakyat rela rnenderita demi “kebijakan-kebijakan”nya. Walau, kebijakan-kebijakan itu mengkhianati undang-undang negara, nilai-nilai luhur kemanusiaan, hukum alam, dan Ketuhanan yang Maha Esa, yang selalu digunakan sebagai slogan.

MENGGANGGAP SAMA PUIIAN DAN CELAAN tidak mernberi kita hak untuk mencela siapa saja, untuk membunuh Gandhi, menembaki Martin Luther King, Jr., atau memenjarakan Mandela.

Tidak, tidak demikian maksud Krsna. “Menganggap sama” adalah semangat Jiwa, Kesadaran Jiwa. Semangat ini bukanlah sebuah konsep yang bisa seandainya dipakai dan disalahgunakan oleh mereka yang belum berkesadaran Jiwa.

Dan, para bijak yang telah berkesadaran demikian pun, hendaknya tidak menyalahartikan bila “semangat Jiwa” dapat mengubah “nilai pasar”, dalam arti kata “tata-krama dunia benda”, sifat kebendaan, dan lain sebagainya.

SEORANG BIJAK TIDAK TERTARIK DENGAN KEKUASAAN – Tetapi ia pun tidak duduk diam ketika menyaksikan kezaliman merajalela dan kemanusiaan serta nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan sebagainya terinjak-injak di bawah kaki mereka yang berkewajiban untuk menegakkan nilai-nilai tersebut.

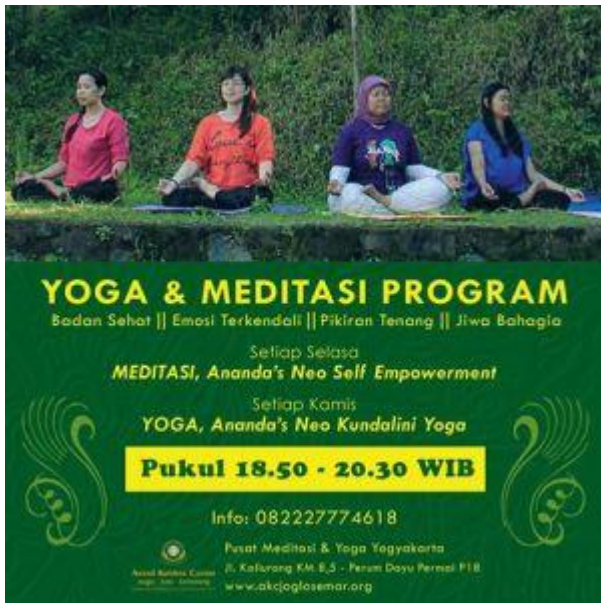
Krsna sedang mempersiapkan Manusia Baru — Arjuna — seorang Kesatria Berkesadaran Jiwa, yang tetap berkarya di tengah rnasyarakat dunia, di tengah pasar alam benda.

Tugas Krsna memang berat — sangat berat.

Bagi seorang berkesadaran Jiwa, meninggalkan keramaian dunia untuk menyepi di tengah hutan — adalah hal yang mudah. Sebaliknya juga, jika seorang sepenuhnya berkesadaran dunia benda, berkarya di tengah pasar dunia — sama mudahnya.

Adalah sebuah tantangan berat untuk berkarya di tengah hiruk pikuknya dunia benda, dan mempertahankan Kesadaran Jiwa. Inilah “agenda” Krsna bagi Arjuna, bagi kita semua! Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia





[Leave a comment >](#)

[Jangan Putus Asa: Semua Kemungkinan Masih Terbuka!](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [kamasutra](#) on December 20, 2017 by triwidodo



Seorang Master bercerita: Dahulu kala ada seorang petani tua yang telah bekerja keras bertahun-tahun lamanya. Suatu hari kudanya lari. Setelah mendengar kabar tersebut, tetangganya datang berkunjung.

Tetangganya berkata: "Kadang-kadang kita memang sial, seperti misalnya kehilangan seekor kuda!"

"**Mungkin**," jawab petani itu.

Keesokan paginya kuda itu kembali, membawa tiga ekor kuda liar lainnya.

"Betapa beruntungnya," seru para tetangga.

"**Mungkin**," jawab orang tua itu.

Keesokan harinya, anaknya mencoba mengendarai salah satu kuda yang tidak bertali, dilemparkan, dan mematahkan kakinya. Para tetangga kembali datang untuk memberikan simpati mereka atas kemalangannya.

"Ya, banyak hal yang malang yang kadang terjadi tanpa diduga!" kata tetangganya

"**Mungkin**," jawab petani itu.

Sehari setelah itu, pejabat militer datang ke desa untuk merancang pemuda-pemuda masuk tentara. Melihat kaki anak itu patah, mereka melewatinya.

Para tetangga memberi selamat pada petani tentang keberuntungan hal tersebut.

"Selamat, sungguh-sungguh beruntung!" kata tetangganya.

"**Mungkin**," kata si petani.

Hidup memang penuh kemungkinan.....

Kutipan dari Video youtube by Swami Anand Krishna: Kamasutra Part 2: From Passion to Compassion

Kamu diberi disket game terus kamu mainkan, dan kamu merasa ini adalah *free will*. Hari ini menang, besok kalah. Katakan kamu main catur dengan komputer.

Minimum ada 60.000 kemungkinan. Dan semuanya sudah didesign permainan itu. Setiap hari berbeda dan kamu merasa kamu belajar. Kita berpikir itu adalah *free will*.

Nyatanya yang disebut *free will* adalah terbatas kepada kemungkinan-kemungkinan tertentu. Kita hanya bergerak dari satu kemungkinan ke kemungkinan yang lain.

Dan, Kundalini adalah bagaimana kita membuang disket permainan ini. Kundalini adalah meloncat ke hal yang tidak terketahui dengan kemungkinan yang tidak terbatas. Kita *creating* dan *programming* permainan kita sendiri. Saat kau bangkit dalam *love*, kamu menuju *compassion*. Tiba-tiba kau memiliki banyak kemungkinan. Dan kemudian *quantum mechanics* bekerja.

Ya inilah hidup yang penuh dengan berbagai kemungkinan. Dan ini adalah tentang kundalini. Sekali lagi ini bukan kutukan terhadap kebiasaan tertentu, hanya tentang seberapa jauh kau akan pergi.

Ada Master Mahavir yang bicara **Zen**, bukan agama tapi filosofi yang disebut sebagai **Master Kontemporer Buddha**. Tapi Beliau tidak banyak diketahui di Barat, karena ajarannya sangat sulit dipahami. Pengikut **Mahavir** hanya beberapa juta di dunia. Apabila kalian kembali ke 2.500 tahun yang lalu dan kalian datang ke **Mahavir** dan tanya beberapa pertanyaan, **dia memberikan 3 set jawaban. Berdasar pertanyaanmu, bisa terjadi ini, dapat terjadi itu, dapat menjadi yang demikian.**

Sehingga Max Muller saat belajar tentang **Mahavir**, dan dia menterjemahkan karya **Mahavir**, untuk ensiklopedianya, **Secret Book of the East**. Dia mulai belajar tentang hal itu, orang ini lucu, bagaimana orang demikian bisa dikategorikan sebagai *prophet*. Dia tidak punya jawaban. Dia memberikan kemungkinan. Tapi kemudian dia belajar meditasi tentang **Mahavir**. Dan dia kembali pada Veda dan ajaran-ajaran lain. Pada abad 17 *quatum mechanic* belum diketahui, tapi ada dalam *philosofical* bukan *science*. **Ya inilah hidup itu penuh dengan berbagai kemungkinan.** Dan ini adalah tentang kundalini. Sekali lagi ini bukan kutukan terhadap kebiasaan tertentu. Hanya tentang seberapa jauh kau akan pergi.

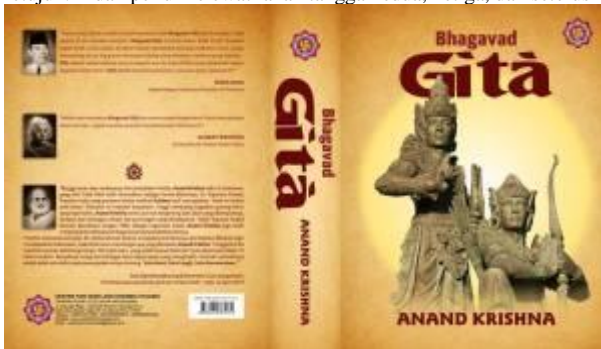
Silakan simak video youtube by Swami Anand Krishna: **Kamasutra Part 2: From Passion to Compassion**

#BhagavadGita: Hukum Inkonsistensi, sebarangpun level kesadaran diri, semua bisa terjadi

BAGI MEREKA YANG MASIH TERJEBAK dengan konsistensi di permukaan, Krsna menjadi sosok yang sangat tidak konsisten. Mereka tidak sadar bila konsistensi adalah kematian. Hidup selalu inkonsisten. Inkonsistensi itulah yang membuat hidup menjadi hidup. Konsistensi berarti tidak ada kemajuan, tidak ada pertumbuhan,

tidak ada perkembangan. Kita lahir sebagai bayi, dan mati sebagai bayi. Itu baru konsistensi. Konsistensi adalah anti-evolusi. Jika segala sesuatu di dalam alam ini konsisten, maka tidak ada lagi harapan bagi seorang anak petani untuk menjadi Presiden. Tidak ada pula penyembuhan. Sekali sakit ya, sakit terus.....

Sejarah, budaya, peradaban — semuanya adalah produk inkonsistensi aliran hidup — kehidupan. Teori Quantum Mechanism menjelaskan hal ini dengan baik. Di balik segala orderliness — keteraturan yang terlihat, sesungguhnya partikel-partikel atom sedang bergetar terus. Dan, getarannya tidak teratur, tidak konsisten pula — sehingga sesekali bisa terjadi lompatan-lompatan dahsyat yang disebut Quantum Leap. Sesekali, dari anak tangga penama kita bisa lompat langsung ke anak tangga ketujuh. Tidak perlu melewati anak tangga kedua, ketiga, dan seterusnya.



INILAH INKONSISTENSI ALAM – Ketika Krsna mengidentifikasi diri-Nya dengan semesta, maka Ia pun tidak bisa tidak mengidentifikasi-Nya dengan dua fenomena yang tampak beda — dengan konsistensi di permukaan, dan inkonsistensi di baliknya, di bawahnya, di dalamnya.

Fenomena alam di permukaan sangat konsisten. Matahari, Bulan, Bumi, dan bintang-bintang — semua berada di orbit masing-masing, konsisten. Tidak terjadi tabrakan — jarang-jarang batangkali sekali dalam puluhan miliar tahun manusia. Akan tetapi, partikel-partikel atom yang menjadi building blocks segala-galanya tidak konsisten, sedang melompat-lompat.

Melihat Krsna Hyang Berwujud adalah melihat wujud Semesta Hyang Konsisten sekaligus melihat pula Berkah dan Kemuliaan-Nya Hyang Tidak Konsisten.

YA, KETIDAKKONSISTENAN KEMULIAAN itulah yang menjadi berkah bagi kita semua. Untuk memahami hal ini, kita mengambil Hukum Karma sebagai contoh. Konsistensi berarti, tiada harapan bagi siapa pun juga untuk keluar dari Lingkaran Kelahiran-Kematian. Berarti, kita berputar terus dalam Lingkaran tersebut. Inkonsistensi berarti berkah, berarti adanya kemungkinan moksa, nirvana, liberation, kebebasan mutlak dari lingkaran tersebut.

Melampaui dualitas yang membingungkan berarti kita memahami baik konsistensi maupun inkonsistensi hidup ini. Konsistensi dan Inkonsistensi — dua-duanya mesti dijadikan alat untuk membantu kita. Berubahlah, jadilah lebih baik dengan menggunakan Alat Inkonsistensi. Kemudian, mempertahankan segala kebaikan yang telah dicapai dengan menggunakan Alat Konsistensi. Kita mesti pintar-pintar menggunakan kedua alat tersebut.

Seperti seorang pengusaha yang pintar. Sebagian dari hasil keuntungannya ia tabung — itulah konsistensi..Sebagian lagi ia jadikan modal untuk berbisnis — inkonsistensia Jangan menggunakan seluruh tabungan — jika bisnis merugi — semuanya ludes. Jagalah keseimbangan! Penjelasan **Bhagavad Gita 10:3** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



[Leave a comment >](#)

[Cendekiawan, Master dan Teh Poci](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [master](#) on December 20, 2017 by triwidodo



Seorang cendekiawan terkenal mendatangi seorang Master, ingin berguru kepadanya. Sang Master menerima sang cendekiawan di beranda rumah dan mengajaknya minum teh poci bersama.

Sang cendekiawan merasa bangga diterima sang master dan bahkan diajak minum teh poci bersama. Pikir sang cendekiawan, mungkin sang master telah mengenalnya sebagai cendekiawan terkenal dan ini memudahkannya belajar pada sang master.

Seorang murid menyiapkan 2 cangkir kosong, satu diletakkan di depan sang cendekiawan dan satu di depan sang master. Sang master menerima poci berisi teh dan mulai menuang teh ke dalam cangkir sang cendekiawan.

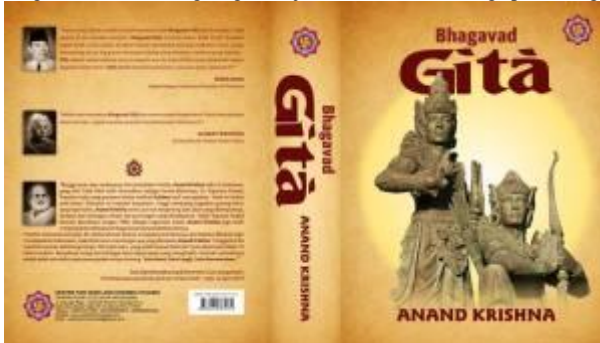
Cangkir di depan sang cendekiawan telah penuh tapi sang master terus menuangnya, sehingga tehnya tumpah ke luar.

Sang cendekiawan berkata: "Master, cangkirnya sudah penuh, tidak muat untuk diisi lagi!"

Sang Master berkata: "Sekarang kau sudah paham bahwa bila cangkir sudah penuh, maka dimasuki teh baru pun tidak bisa masuk, akan tumpah!"

Sang cendekiawan yang cukup *smart* kaget, dan berkata dengan menyesal: "Master, saya mohon maaf. Master telah memberi pelajaran berharga, bahwa bila seseorang telah merasa pandai, dan penuh ilmu seperti saya, maka tidak akan bisa menerima ilmu baru. Saya berjanji akan membuka diri saya terhadap pelajaran dari Master, dan saya biarkan ajaran Master mengisi relung-relung diri saya!"

Sang Cendekiawan langsung bersujud dan mohon blessings pada Sang Master.



Mendatangi Mereka Yang Mengetahui Kebenaran dengan Membuka Diri

"Ketahuilah hal ini dengan mendatangi mereka yang mengetahui kebenaran; bertanyalah dengan penuh ketulusan hati; layani mereka dengan penuh keikhlasan; dan mereka akan mengajarkan, mengungkapkan kebenaran itu padamu." *Bhagavad Gita 4:34*

Ayat penting bagi setiap "Calon" Siswa, calon murid. Ketika menghadapi seorang Pemandu Rohani, seorang Sadguru, maka sikap kita sangat menentukan bagi Sang Sadguru untuk menyampaikan kebenaran sesuai dengan kemampuan kita untuk menerimanya.

Ketika bertanya sesuatu... Kita mesti tulus. Bukan bertanya untuk "menguji" sang Pemandu Rohani. Banyak di antara kita yang melakukan hal itu, bertanya untuk "mencari tahu betapa pintarnya kau."

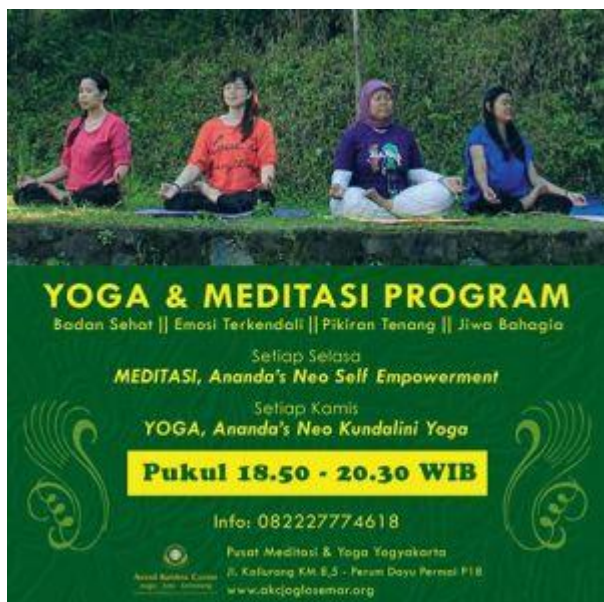
Jika kita sudah bersikap seperti itu, maka seberapa pun hebatnya seorang pemandu, tidak akan bermanfaat bagi kita.

Kita sudah menempatkan diri kita di atasnya; sementara itu, pengetahuan adalah seperti aliran sungai. Sifat alami air adalah mencari dataran rendah, mengalir ke bawah. Ia tidak pernah mengalir ke atas secara alami.

Seringkali kita berada sangat dekat dengan seorang Pemandu kelas prima. Tapi, karena sikap egois kita, tidak terjadi apa-apa. Aliran kebenaran yang keluar darinya, pengetahuan sejati yang mengalir darinya tidak membasahi kita.

Lalu, jika kita mengeluh, "Aku bertemu, tapi tidak terjadi apa-apa," maka yang mesti disalahkan adalah diri sendiri — ego kita sendiri. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia





[Leave a comment »](#)

[Melepaskan Ingatan Terhadap Wanita Cantik](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [samskara](#), [sifat daivi](#) on December 18, 2017 by triwidodo



Kisah versi Indonesia ini, hanya beda sedikit *setting* panggungnya dengan kisah zen, tapi inti kisahnya sama.

Dua orang murid perguruan spiritual sedang berjalan menyusuri jalan setapak menuju rumah Guru mereka. Salah seorang dari mereka sudah senior sedangkan satunya masih junior. Akhirnya sampailah mereka ke tepi sungai dangkal yang biasa dilewati orang untuk pergi ke seberang sungai. Pada waktu itu arus sungai cukup deras, sehingga bagi perempuan agak was-ws juga menyeberanginya.

Adalah seorang wanita cantik yang minta pertolongan murid senior untuk membawa sang wanita pada punggungnya menyeberangi sungai tersebut. Sang murid senior menyanggupi dan jadilah wanita cantik tersebut dibantunya naik di atas bahunya sampai keseberang. Sang murid junior mengikutinya dari belakang memperhatikan betapa cantiknya wanita yang dipanggul temannya.

Sang wanita mengucapkan terima kasih dan kemudian mohon diri dan mereka berpisah. Sang murid junior nampak kesal.

Setelah jalan beberapa lama dan sudah mendekati rumah sang guru, sang murid junior kelihatan masih kesal. Sang murid senior bertanya apakah ada sesuatu yang dipikirkan oleh sang murid junior. Sang murid junior berkata, apakah baik bagi mereka menyentuh wanita dan bahkan memanggulnya menyeberangi sungai. Mengapa sang murid senior melakukannya?

Sang murid senior tersenyum dan berkata bahwa dia telah meninggalkan wanita itu setelah menyeberangi sungai, akan tetapi nampaknya sang murid junior masih membawa wanita itu (dalam ingatannya) sampai saat ini.....

Sang murid junior tersadarkan, dalam diri manusia masih ada *samskara*, kesan-kesan kehidupan masa lalu yang belum terhapus file-nya dari diri manusia, walau mereka sudah berguru dan menempuh jalan spiritual. Dia harus men-delete file ketertarikan dengan wanita yang membuat pikiran menjadi kacau. Sedangkan sang murid senior mungkin mempunyai sifat bawaan *daivi* atau mulia sejak lahir.

Sang murid junior ingat beberapa penjelasan Bhagavad Gita tentang *samskara* dan sifat bawaan sejak lahir tersebut:

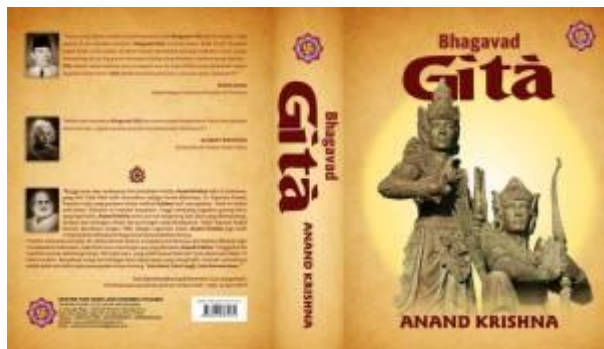
Bhagavad Gita tentang Samskara, kesan-kesan kehidupan masa lalu Program komputer dalam diri kita

Anda, saya – kita memiliki Window masing-masing. Setiap window memproses kehidupan kita sejak awal mulanya planet ini – bahkan ada yang sejak awal mula semesta. Banyak file masih terbuka, masih di-“kerja”-kan. Banyak yang sudah tertutup, tersimpan rapi.

Jika masih tetap mau berada di window, maka tidak perlu tergesa-gesa. Nanti, ketika Komputer Kolosal ini crash, atau ada bagian kecilnya yang sudah mesti istirahat – window kita akan tertutup sendiri dengan segala pekerjaan yang belum terselesaikan di-zip menjadi benih baru untuk masa-keberadaan berikutnya.

Tapi, jika kita berniat untuk segera menyelesaikan pekerjaan kita – maka, JANGAN MENAMBAH FILE – Bukalah file lama, bersihkan, dan delete. Tidak perlu menambah beban pada jatah yang telah dialokasikan kepada kita. Demikian setelah jumlah file karma berkurang terus, pada suatu ketika kita sadar, “Wah selesai sudah!” Saat itu, Om plus niat, kehendak yang kuat, dan, bingo! Kita menyatu dengan-Nya. Window kita tertutup untuk selamanya. Sisa-sisa file terhapus dengan sendirinya. Tidak ada lagi hutang-piutang yang mesti diselesaikan. Beres semua.

Jadi, Om juga merupakan password untuk keluar dari window Keberadaan. Masuk-keluar dengan Om! Penjelasan **Bhagavad Gita 8:13** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



Memahami sifat bawaan sejak lahir untuk meningkatkan kesadaran

Krsna sedang menjelaskan karakter atau kecenderungan mereka yang lahir dengan dan dalam kesadaran. Sejak lahir, mereka sudah memiliki kecenderungan-kecenderungan ini sebagai *balance-carried forward* dari masa kehidupan sebelumnya. Mereka sedang melanjutkan perjalanan. Mereka tidak perlu lagi mengembangkan karakter, kecenderungan, atau “sifat-sifat bawaan” tersebut—mereka hanya mesti memelihara dan mempertahankannya. Sebuah pekerjaan berat juga, tidak mudah. Tapi, setidaknya mereka tidak lagi membuang waktu untuk mengembangkan sernua itu.

TIDAK DEMIKIAN DENGAN KITA, yang kemungkinan besar, tidak memiliki saldo seperti ini dari masa kehidupan sebelumnya. Berarti kita mesti bekerja keras untuk mengembangkannya. Penjelasan **Bhagavad Gita 16:1** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Sifat Bawaan Daivi atau Mulia

Mereka yang lahir dengan kecenderungan, karakter, atau sifat bawaan, sifat dasar Daivi atau Mulia adalah, yang telah menjalani masa kehidupan sebelumnya dalam Kesadaran Ilahi. Atau, setidaknya sudah berada dalam “proses” untuk mencapai Kesadaran Ilahi. Mungkin, saat itu mereka hampir mencapainya — sementara kendaraan badan sudah tidak menunjang perjalanan selanjutnya. Jiwa meninggalkan kendaraan tersebut dan menggunakan kendaraan badan yang baru.

KELAHIRAN DEMIKIAN ADALAH SEBUAH “BERKAH”, dalam pengertian ada *balance-carried forward* berupa hikmah sebagai hasil pencapaian dari masa kehidupan sebelumnya — sekarang tinggal dilanjutkan. Penjelasan **Bhagavad Gita 16:3** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Mengembangkan Sifat Daivi saat ini juga

Yang penting, kembangkan Sifat-sifat dasar Daivi atau Ilahi sekarang dan saat ini juga. Maka, jika tidak dalam hidup ini, setidaknya dalam masa kehidupan berikut, kita sudah pasti mencapai kesempurnaan diri.

Dalam kelahiran berikut, kita hanya akan melanjutkan apa yang tidak sempat diselesaikan kehidupan sekarang. Saat itu, kita akan ingat hikmah setiap pengalaman penting. Setiap pengalaman dari masa kehidupan sebelumnya, yang dapat menunjang peningkatan kesadaran.

Ada saja di antara kita yang lahir dengan “ingatan” seperti itu. Di antaranya, ada yang berbagi pengalaman seperti Siddhartha Gautama, ada juga yang merasa tidak perlu menjelaskan, seperti Gandhi — Sang Mahatma. Mereka inilah yang lahir dengan Sifat-sifat Daivi atau Ilahi.

Mereka, yang dalam masa hidup ini lahir dengan daya ingat, dengan ingatan seperti itu, sudah tidak “perlu” lahir kembali. Inilah kehidupan mereka yang terakhir. Kecuali, mereka sendiri memilih untuk menjalani kelahiran ulang semata untuk berbagi pengalaman dalam serial lain, barangkali juga di dunia atau alam lain.

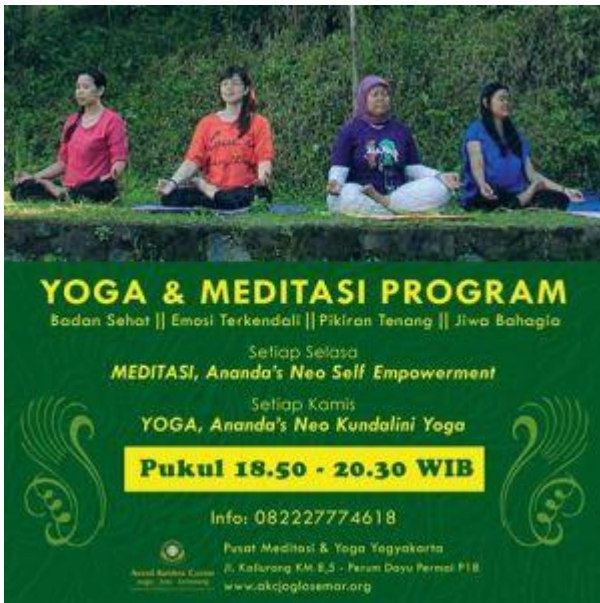
“JANGANLAH KHAWATIR, ARJUNA, KARENA KAU LAHIR DENGAN SIFAT BAWAAN DAIVI ATAU ILAHI!” Ini adalah kata-kata yang membakar semangat Arjuna. Namun, Krsna tidak menggunakan kata-kata ini sekadar untuk menyenangkan Arjuna. Tidak. Krsna tahu persis seperti apakah Arjuna di dalam masa kehidupan sebelumnya. Lalu, kenapa Arjuna tidak mengingatkannya?

Ada kalanya, seorang yang lahir dengan Sifat Bawaan Daivi atau Ilahi pun “lupa” akan sifat bawaannya. Ini bisa disebabkan oleh pendidikan, pengaruh lingkungan, atau berbagai faktor lain. Termasuk, pengalaman-pengalaman dahsyat dalam kehidupan ini, yang membuatnya lupa-ingatan sementara. Arjuna adalah korban lupa ingatan atau amnesia sementara. Pengalaman tinggal dalam pengasingan selama belasan tahun dan saat ini menghadapi perang dahsyat — semuanya membingungkan Arjuna, sehingga ia lupa, lupa akan hakikat jati dirinya. Namun, amnesia macam ini tidak pernah bertahan lama.

ALAM KEBENDAAN TIDAK MAMPU memperbudak seseorang yang lahir dengan Sifat Bawaan Daivi atau Ilahi. Seseorang yang lahir dengan Sifat Bawaan Daivi atau Ilahi, tidak selamanya menderita amnesia, atau lupa-ingatan tentang hakikat dirinya.

Sebab itu, pertemuan dengan seorang Krsna, seorang Sadguru atau Pemandu Rohani, adalah berkah Ilahi. Hujan berkah ini turun bagi mereka semua yang siap untuk menerimanya. Dan Jiwa tergyur oleh siraman rohani yang dapat membantunya bangkit dari tidur panjang. Apa yang sebelumnya terlupakan, teringat kembali. Apa yang sebelumnya tertutup, terbuka kembali. Apa yang sebelumnya gelap, menjadi terang-benderang. Penjelasan **Bhagavad Gita 16:5** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia





[Leave a comment >](#)

[Kisah Pemuja Vishnu dengan 3 Permohonannya #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [ceria](#), [dualitas](#) on December 15, 2017 by triwidodo



Seorang pemuja Vishnu bertapa dengan keras agar hidupnya bahagia. Selama ini hidupnya selalu mengalami pasang-surut, suka dan duka yang tidak berkesudahan dan dia sudah jenuh mengalami hal tersebut.

Lakshmi kasihan terhadap orang tersebut dan minta Vishnu menemuinya. Vishnu berkata bahwa orang tersebut belum memahami kehidupan, apa pun yang dimintanya hanyalah untuk kepentingan dunia yang memberikan kebahagiaan yang bersifat sementara.

Atas desakan Lakshmi, Vishnu pun akhirnya menemui orang tersebut. Vishnu berkata bahwa dia akan mengabulkan 3 permintaan orang tersebut dan setelah itu dia orang tersebut jangan minta apa pun kepadanya.

Penyembah itu dengan gembira langsung mengajukan permohonan yang pertama. Ia meminta, agar isterinya mati sehingga ia dapat menikah lagi dengan wanita lain yang lebih baik. Ternyata setelah kawin dengan istrinya, kebiasaan mereka tidak sama sehingga merepotkan. Permohonannya dikabulkan dengan segera.

Akan tetapi semua teman-teman dan keluarganya yang menghadiri perabuan istrinya, menyesalkannya. Sulit sekali mencari orang seperti dia, kalau dengan dia saja tidak cocok pasti dengan yang lainnyapun sama. Perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan istri. Maka sang pemuja Vishnu itu menjadi murung dan merenung sehabian. Akhirnya dia permohonan kedua adalah agar istrinya dihidupkan kembali.

Tinggal sebuah pertanyaan lagi, dan dia mulai bertanya kepada semua teman-temannya permohonan apalagi permohonan yang perlu disampaikan kepada Vishnu. Ada yang menyarankan agar minta hidup selamanya, akan tetapi kembali dia berpikir, apa gunanya hidup terus kalau badan sakit-sakitan. Mohon harta kekayaan, akan tetapi kalau kalau dirinya dikucilkan tidak punya teman tidak ada artinya. Mohon kesehatan prima, tapi kalau hidupnya menderita juga tidak memuaskan.

Apa pun yang diminta tidak ada yang membuatnya suka selamanya, rasa suka yang abadi. Semuanya selalu dibayang-bayangi duka.

Bertahun-tahun sang pemuja Vishnu melakoni hidup tanpa menyampaikan permohonan yang dijanjikan oleh Vishnu. Sang istri dengan setia mendampingi dalam mencari solusi agar hidup bahagia selamanya. Mereka telah dikaruniai seorang putra. Di samping melakoni hidup, mereka tetap menyisakan waktu untuk merenungkan apa yang dapat membuat mereka hidup bahagia tanpa dibayang-bayangi rasa duka.

Mereka mengalami pasang surut tapi ada satu saat mereka tidak mengeluh lagi karena paham hidup memang demikian, selalu ada pasang dan surut. Sampailah mereka berdua pada satu kesimpulan semestinya mereka bisa hidup ceria walau mengalami kejadian apapun.

Akhirnya sang pemuja Vishnu menghadap Vishnu dan menyampaikan permohonan terakhir: "Gusti Vishnu, apabila Gusti berkenan dan kami berdua layak mendapatkan, mohon Gusti sudi memberi kami keceriaan hati yang tidak terpengaruh pasang-surutnya dunia.

Lakshmi datang kepada Vishnu dan tersenyum penuh arti. Lakshmi berbisik kepada Vishnu, "dia telah berupaya sungguh-sungguh untuk memperoleh keceriaan dalam hidupnya." Vishnu berkenan mengabulkan permohonan pemuja-Nya.

Senantiasa Ceria

"Berada dalam Kesadaran Brahman, seseorang senantiasa ceria, tidak lagi berduka dan tidak mengejar sesuatu. Ia bersikap sama terhadap semua makhluk. Demikian, sesungguhnya ia telah ber-bhakti pada-Ku." Bhagavad Gita 18:54

Tidak berarti seseorang yang telah mencapai kesadaran tertinggi itu meninggalkan pekerjaannya. Tidak. Ia masih tetap berkarya di tengah keramaian pasar dunia, namun terjadi perubahan nyata dalam sikapnya.

PERTAMA: IA MENJADI CERIA — *Keceriaan bukanlah cengengesan. Keceriaan bukanlah rasa bahagia yang dibuat-buat. Keceriaan adalah hasil dari kesadaran tertinggi, di mana ia mulai mengapresiasi keindahan jagad raya. Keceriaannya adalah keceriaan polos, tulus, lugu. Keceriaan seorang anak kecil yang sedang mengamati dan menikmati warna-warni dunia.*

KEDUA: IA TIDAK LAGI BERDUKA – *Ini erat kaitannya dengan keceriaan. Jika ia hanya berada dalam keadaan suka, maka ketika keadaan berubah, ia akan berduka.*

Keadaan suka, sebab itu, tidaklah sama dengan keceriaan. Keceriaan melampaui suka dan duka. Suka dan duka tergantung pada keadaan di luar diri. Keceriaan adalah sikap hidup yang muncul dari kesadaran diri.

Brahman, sebagaimana telah kita bahas sebelumnya, memiliki tiga sifat utama, yaitu Sad atau Kebenaran Hakiki; Cit atau Kesadaran Murni; dan Ananda atau Kebahagiaan Sejati. Keceriaan bersumber dari ketiganya itu. Namun, secara spesifik, keceriaan adalah ungkapan dari Ananda. Jadi, berasal dari dalam diri, bukan dari sesuatu di luar diri.

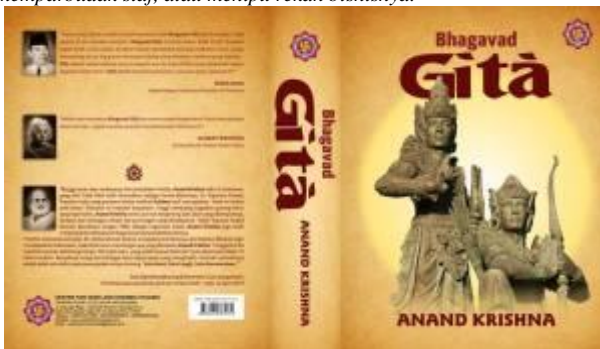
KETIGA: IA TIDAK MENGEJAR SESUATU – *Ia tetap berkarya, dan berkarya secara efisien. Ia tidak malas, namun, ia berkarya sebagai ungkapan keceriaan dirinya. Ia tidak berkarya untuk mengejar kekayaan, kedudukan, ketenaran, dan sebagainya.*

Alangkah baiknya, jika para pemimpin, pengusaha, pendidik, pekerja, kita semua bersemangat demikian! Sehingga tidak ada urusan sikut-menyikut, tidak ada perlombaan, tidak ada praduga dan prasangka. Semua orang berkarya sepenuh hati sesuai peran serta kapasitasnya. Inilah keadaan yang dapat menciptakan masyarakat yang ideal dan sejahtera dalam arti kata sebenarnya, sesungguhnya.

KEEMPAT: BERSIKAP SAMA TERHADAP SEMUA – *Berarti, tidak pilih kasih. Tidak pandang bulu; tidak tebang pilih. Ia tidak menganggap orang lain rendah karena kepercayaannya beda, rasnya lain, bahasanya beda, dan sebagainya dan seterusnya.*

Bersikap sama tidak berarti kita tidak adil. Bersikap sama berarti kita bersikap adil dengan menggunakan tolok ukur dan timbangan yang sama buat semua.

Berarti, kita tidak hanya bersuara lantang ketika seorang pengusaha ditindak karena memperbudak buruhnya, dan membisu seribu bahasa ketika saudara kita sendiri memparbudak staf, atau menipu rekan bisnisnya.



DEMIKIAN, DENGAN DIBEKALI KEEMPAT SIFAT MULIA INI – *ketika seseorang yang telah mencapai kesadaran tertinggi masih tetap berkarya juga; maka, sesungguhnya ia pun sedang berdoa.*

Tidak sama dengan “berdoa sambil bekerja”.

Keadaan ini menjadikan doa sebagai warna dasar setiap pekerjaan. Jadi, pekerjaan itu sendiri berubah menjadi doa.

Inilah semangat panembahan, semangat bhakti.

Bagi seseorang yang berkarya dengan semangat bhakti — tiada lagi dosa, tiada lagi keraguan, kekhawatiran, atau kegelisahan.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



Search for:

- **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

- **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

- **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)

- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for January, 2018

[Bhakti Shabari Murid Wanita Rishi Matanga #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhakti](#), [persembahan](#) on January 31, 2018 by triwidodo



Dikisahkan gadis muda bernama Shabari yang tidak begitu cantik, putra seorang pemburu akan dinikahkan oleh orangtuanya. Sang ayah sebagaimana kebiasaan pemburu waktu itu akan menyembelih 1.000 ekor kambing menjelang pernikahannya. Shabari tidak tahan melihat penyembelihan dan lari ke hutan.

Shabari mencari para brahmana untuk mengajarnya tentang ilmu kebijaksanaan sejati. Semua brahmana menolaknya, karena dia dari kasta rendah dan mempunyai warisan darah pemburu binatang dalam dirinya.

Hanyalah Rishi Matanga yang menerimanya, walau sang rishi dikutuk karena mengambil murid dari kasta rendah.

Shabari tinggal di Ashram Rishi Matanga melakukan tugas sehari-hari melayani kebutuhan sang rishi termasuk menggembala sapi-sapi di padang rumput.

Waktu berjalan dan sang rishi sudah menjadi tua, dan menjelang ajal kematiannya sang rishi bertanya, apa yang diinginkan Shabari? Shabari minta agar sang rishi mohon pada Gusti untuk mengajak dirinya meninggalkan dunia. Dirinya tidak dapat hidup tanpa sang rishi. Sang rishi berkata jangan mati dahulu, tunggu dulu sampai Shabari bertemu Sri Rama baru boleh pergi bersama dia.

Shabari tetap hidup sampai tua hanya untuk menunggu Sri Rama. Setiap hari dia pergi ke hutan mencari buah beri untuk melayani Sri Rama. Pada saat malam tiba dan Sri Rama belum muncul dia baru makan buah tersebut. Dia menghabiskan waktu bertahun-tahun dengan cara itu. Pikirannya hanya ingin melayani Sri Rama.

Pada suatu hari Shabari mengambil air di danau tempat mata air sungai yang mengalir ke bawah. Seorang rishi tidak senang, ada seorang wanita kasta rendah yang akan mengotori air danau tersebut. Rishi tersebut melempar batu dan mengenai kakinya sehingga berdarah. Dalam beberapa saat tetesan darah Shabari mempengaruhi air danau berubah menjadi darah. Bahkan sungai yang mengalir di bawahnya juga mengalirkan air darah.

Shabari pulang ke Ashram dengan membawa air dan meringis karena kakinya sakit. Para rishi bingung, tidak ada air untuk diminum maupun untuk ritual. Mereka mulai menyanyikan mantra, melakukan yajna, bahkan ada yang membawa air Gangga untuk dituangkan ke danau. Akan tetapi tidak mengubah keadaan, semua air telah menjadi darah.

Seseorang berkata Sri Rama sedang berada dekat tempat tersebut, coba minta bantuan Sri Rama.

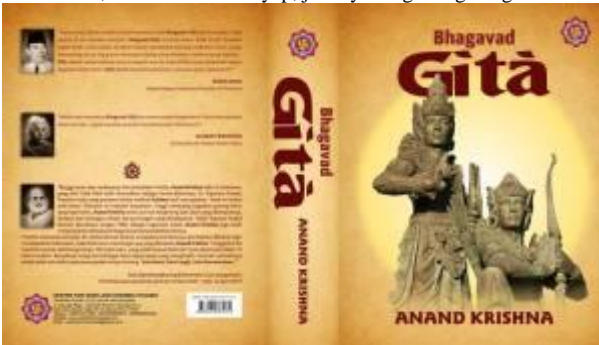
Sri Rama datang sambil tangan kirinya memegang dadanya yang nampak kesakitan dan kaki yang agak pincang jalannya. Sri Rama bertanya apa yang harus dilakukannya, mereka minat kaki Sri Rama dimasukkan danau, tetapi tetap tidak mengubah keadaan. Bahkan seseorang mohon bantuan Sri Rama minum air danau, keadaan tidak berubah juga. Sri Rama bertanya bagaimana awal mulanya sampai air danau dan sungai menjadi darah. Mereka menceritakan tentang Shabari yang dilempar kakinya dengan batu sampai berdarah.

Sri Rama terkejut mendengar nama Shabari. Sri Rama bahwa ini bukan darah Shabari, tapi darah yang berasal dari hati Sri Rama, perihnya hati Shabari adalah perihnya hati Sri Rama, darah kaki Shabari adalah darah hati Sri Rama.

Sri Rama minta tolong salah seorang memanggil Shabari. Shabari datang sambil berlari lewat air di tepi danau, dan tiba-tiba air danau kembali menjadi air biasa. Sri Rama berkata kepada para rishi bahwa debu kaki Shabari mengembalikan kemurnian danau, bahkan sakit di dada dan kaki Sri Rama segera sembuh.....

Shabari mengundang Sri Rama dan Lakshmana datang ke rumahnya dan menghidangkan buah beri yang setiap pagi dipetikinya di hutan. Lakshmana mengingatkan Sri Rama bahwa semua buah beri tersebut sudah digigit lebih dahulu. Memang Shabari menggigit setiap buah beri yang terasa manis dimasukkan naman dan yang masam dibuang. Sri Rama makan buah beri yang manis karena sudah dipilihkan oleh Shabari.

Sri Rama bertanya apa yang diinginkan Shabari? Dan Shabari menjawab, bahwa dia ingin cahaya jiwanya bisa bersatu dengan cahaya jiwa Gurunya. Sri Rama memberkatinya, tubuh Shabari lenyap, jiwanya bergabung dengan Jiwa Sang Guru.....



Persembahan penuh kasih seorang Panembah

“Persembahan penuh kasih, penuh devosi seorang panembah – entah itu sehelai daun, sekuntum bunga, buah, ataupun sekadar air – niscayalah Ku-terima dengan penuh kasih pula.” Bhagavad Gita 9:26

Ritus-ritus, tradisi-tradisi yang mengharuskan kita menghaturkan persembahan ini dan persembahan itu – adalah proyeksi dari pikiran yang kacau. Seolah Tuhan dapat dibeli dengan cara itu.

Di antara kita, ada pula yang berargumentasi bahwa,

“DALAM TRADISI KAMI, ADA TIGA MACAM PERSEMBAHAN, Utama bagi mereka yang mampu; Menengah bagi mereka yang kurang mampu; dan, Nista bagi mereka yang tidak mampu. Jadi tidak ada ada keharusan mesti Utama, sesuai dengan kemampuan masing-masing saja.”

Bertanyalah pada diri-sendiri, "Kata siapa?" bertanyalah, "Apakah kita percaya pada apa yang dikatakan oleh Krsna?" Jika jawaban kita "Tidak", maka cukup sudah. tidak perlu berargumentasi dan memperpanjang perkara. Tapi, jika jawaban kita "ya", maka baca ulang ayat ini. berusahalah untuk melihat kebenaran, supaya tidak tertipu oleh "kata si anu", dari dulu sudah begitu", atau kalimat-kalimat serupa.

Lewat ayat ini, Krsna menghapuskan tradisi perantara antara kita dan Sang Jiwa Agung, Parabrahman, Paramatma, Tuhan. Tidak ada calo. Hubungan kita langsung –direct. Berilah dia.

Persembahkanlah daun lembaran kehidupan kita dari hari ke hari – setiap hari. Berkaryalah dengan semangat panembahan.

Layani keluarga; perusahaan tempat kita bekerja, masyarakat – layani semua dengan penuh kasih, dengan melihat wajah-Nya yang berada di balik setiap wajah.

Persembahkanlah Bunga Hati yang telah mekar, yang indah, tidak layu. Persembahkanlah kasih yang senantiasa baru, dinamis, segar. Tidak basi.

Dan, persembahkanlah Buah Perbuatan, 'Apa pun yang kulakukan Gusti, adalah persembahanku yang hina dan dina bagi-Mu. Terimalah Tuhan-Ku'.

Persembahkanlah Air Perasaan yang terdalam. Perasaan terdalam itulah sumber kasih, cinta. Cair, mengalir terus, bersih, jernih. Itulah Jiwa. Persembahkan 'diri' kepada Sang Pribadi Agung. Persembahkanlah Jiwa kepada Jiwa Agung.

Jangan menyalahartikan ayat ini sebagai anti ritus – Krsna bukan dan tidak pernah anti-ritus. Ia anti tradisi-tradisi 'picians' yang memberatkan. Silakan mengikuti, memilih, bahkan menciptakan ritus sendiri, sesuai dengan kata hati. Bukan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh orang.

Veda dan juga kitab-kitab suci lain, penuh pujiaan. Namun, jika kita mempelajari semuanya itu dengan hati terbuka, sesungguhnya pujian-pujian itu – yang sekarang dikaitkan dengan berbagai ritus – adalah berdiri sendiri.

Kita bisa menggunakan puji-pujian itu untuk mengiringi ritus-ritus yang sudah menjadi tradisi. Bisa juga menggunakannya untuk mengiringi ritus-ritus yang kita buat sendiri sesuai kata hati.

GUNAKAN AKAL SEHAT! Jika akal sehat mengatakan, "mesti mengikuti ritus sesuai dengan pakem" – maka ikutilah. Itulah kebenaran subyektif untuk diri sendiri kita. Barangkali jga untuk mayoritas orang. Namun, jika kita berjumpa dengan seorang Ramakrishna yang tidak mengikuti tradisi – maka hendaknya tidak menyalahkan dia. Itu adalah kebenaran dia.

Pemujaan adalah sesuatu yang bersifat sangat pribadi. Dari rumah ke rumah – caranya, mantranya – semua bisa beda. Bahkan, dalam satu keluarga saja, ayah bisa memuja-Nya dalam wujud Ganesa; ibu sebagai Gauri, dan seorang anak sebagai Sarasvati. Maka dengan sendirinya mantra-mantranya berubah total. Persembahannya pun beda. Bahkan cara bersujud, sikap tangan atau mudra – semuanya beda apalagi, jika di antara anggota keluarga, ada yang beda kepercayaan.

Salahkah mereka? Tidak. Sebaliknya, jika kita masih ingin tetap mengikuti satu cara yang sudah dibakukan oleh "entah siapa" – tapi akaal sehat kita mengatakan bahwa kita masih harus, tetap mengikutinya – maka kita pun tidak salah.

Di balik semua itu, adalah.....

SEMANGAT PANEMBAHAN YANG PENTING. Adakah kasih yang mengiringi doa persembahan kita? Adakah cinta yang melubar saat kita memuji-Nya? Ini yang penting.

Jika kita melakukan suatu ritus sebagai kewajiban saja, 'karena dari dulu, secara turun-temurun sudah seperti itu,' atau 'karena memang dari sononya sudah demikian,' – maka, menurut saya, pandangan pribadi saya, saat itu, entah sesederhana atau semewah apa pun ritus yang kau lakukan – semangat panembahannya sudah tidak ada.

"Ah tidak, saat saya mengikuti upacara, mendengar mantra-mantra yang dibacakan, dan ketika saya diperciki air suci – bulu roma saya berdiri, saya merinding. Ada semacam energi yang mengetarkan seujur tubuh saya."

PENGALAMAN-PENGALAMAN YANG DIANGGAP SENSASIONAL SEPERTI INI – memang sensasional – sebatas senses atau indra saja. Pengalaman badaniah. Getaran, melihat cahaya, mendengar suara, mencium sesuatu, merasakan sesuatu – semua sensasi ini adalah dari indra. Tidak membuktikan semangat panembahan. Tidak ada kaitannya dengan kasih, dengan cinta, dengan bhakti.

Seorang panembah larut dalam aksi panembahannya. Ia manunggal dengan yang disembah-Nya. Yang muncul adalah kesadaran akan kehadiran-Nya di mana-mana. Yang terlihat adalah wajah-Nya di mana-mana. Panembahan bukanlah sensasi indrawi. Panembahan adalah Ombak Dahsyat Cinta Sejati yang justru menghanyutkan ego, kesadaran jasmani dan indrawi. Kemudian, saat merinding pun, bukan sebatas bulu roma yang berdiri, tetapi Jiwa yang bangkit! Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalisurang Km. 8,3 - Perum Dayu Pemas P18
www.okjoglosemar.org

[Leave a comment >](#)

[Bhakti Rishi Vyaasa #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhakti](#), [gopi](#), [vyaasa](#) on January 30, 2018 by triwidodo



Dikisahkan bahwa Krishna kecil suka sekali makan ghee, dan para gopi biasa membawakannya untuk makan Krishna. Akan tetapi hari itu, Sungai Yamuna sedang meluap, sedangkan Krishna berada di seberang sungai.

Salah satu dari gopi ingat Rishi Bijak Vyaasa sedang berada di dekat mereka. Mereka mohon bantuan Rishi Vyaasa agar mereka bisa menyeberangi sungai untuk menghadirkan ghee kepada Krishna.

Rishi Vyaasa berkata pada diri sendiri, “Krishna, Krishna. Yang kualami hanyalah Krishna, bagaimana dengan aku?”

Para gopi merasa tidak enak, jadi mereka menawari Rishi Vyaasa ghee yang diperuntukkan bagi Krishna. Para gopi cemberut, karena sebagian besar ghee dihabiskan sang rishi dan tinggal tersisa sedikit bagi Krishna. Orang tua kok makan ghee banyak sekali, pikir para gopi jengkel. Rishi Vyaasa tampak menikmati ghee entah apa yang dirasakannya.

Vyaasa kemudian mengajak para gopi ke Sungai Yamuna dan berkata, “Wahai Yamuna, tolong kamu memisahkan diri agar para gopi bisa lewat!”

Sungai Yamuna membelah dan para gopi bisa menyeberang dan mendatangi Krishna. Para gopi menemukan Krishna sedang tidur nyenyak di gubuk. Krishna tidak menunggu para gopi menghadirkan ghee seperti kebiasaan setiap harinya.

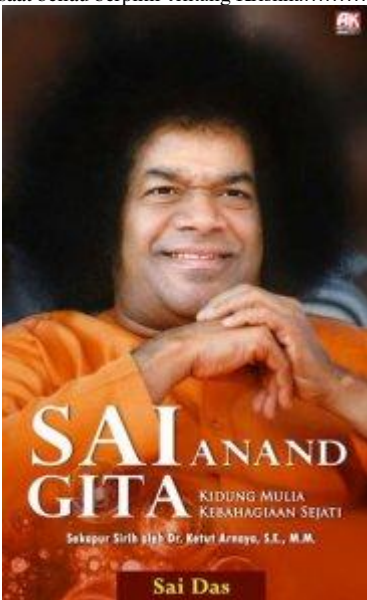
Para gopi berkata, “Kami telah membawakan ghee terbaik, silakan makan!”

Krishna membuka matanya perlahan dan berkata, “Oh, terima kasih, tapi saya tidak lapar lagi. Rishi Vyaasa telah memberi makan saya ghee terlalu banyak!”

Para gopi bingung, “Tapi Krishna, beliau ada di sisi lain sungai dan makan sendiri di depan kami?”

Krishna menjawab, “Benar, tapi dia memikirkan saya terus-menerus sambil makan ghee. Dia terhubung dengan saya. Saya makan lewat dia!”

Rishi Vyaasa adalah pengumpul kitab Veda bagi kepentingan manusia. Beliau adalah penulis buku Mahabharata yang dimaksudkan untuk membimbing umat manusia. Karena beliau belum juga merasakan kebahagiaan, beliau mematuhi nasehat Rishi Narada untuk menulis Srimad Bhagavatam yang berkisah tentang Sri Krishna. Setiap saat beliau berpikir tentang Krishna.....



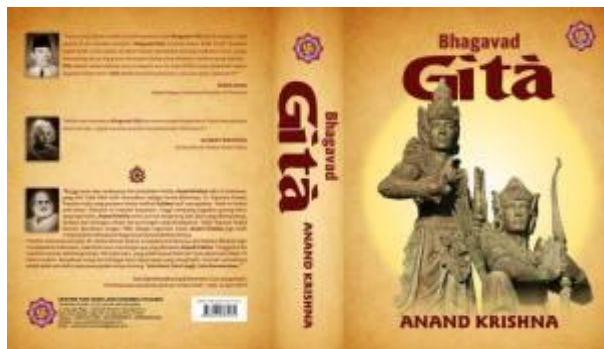
Perjalanan Spiritual dari aku menuju kita dan kemudian menuju Dia

Perjalanan spiritual, menurut Swami, dimulai dari “aku” yang terbatas menuju “kita” yang terus menerus meluas. Ini adalah langkah pertama dalam perjalanan spiritual. Langkah kedua adalah dari “kita” menuju “Dia” Tuhan, Ayah dan Ibu Semesta yang Sejati. Perjalanan spiritual membawa kita melampaui bintang yang terjauh dan kerabat yang terdekat sekaligus.

Perjalanan spiritual adalah perjalanan dari dan diatas segala perjalanan, satu-satunya perjalanan yang berharga untuk dilakukan. Perjalanan spiritual adalah perjalanan dari yang terbatas menuju yang tak terbatas.

Asato – maa Sadgamaya, Tamaso – ma Jyotirgamaya, Mriyoy – maa Amritamgamaya. Perjalanan ini adalah dari asat, ketidakbenaran, saya memilih untuk menafsirkannya sebagai “kebenaran rendah”, menuju Kebenaran Sejati, sat; dari tamas atau kegelapan menuju terang Jyoti. Dan dari kematian atau mriyuy menuju kehidupan Abadi, Amrita.

Makna yang terkandung dalam doa yang sangat penting ini adalah: Ya Tuhan, bimbinglah kami dari kegelapan khayalan, kebencian, dan ketidaksadaran yang mengerikan ini menuju Kehidupan Abadi, Kebenaran, Kasih, dan Kebijaksanaan. Dikutip dari buku (Das, Sai. (2012). Sai Anand Gita Kidung Mulia Kebahagiaan Sejati. Koperasi Global Anand Krishna Indonesia)



Perjalanan kesadaran: dari Bukan Badan ke Pengemudi pun Bukan, menuju Kebenaran Mutlak

Krsna mengingatkan kita semua lewat Arjuna bahwa Sang Jiwa Agung adalah....

SUMBER DAN SEBAB SEGALA-GALANYA – semuanya ada karena Dia. Ketika kita merasa sesuatu terjadi karena “diri” kita – maka saat itu adalah ego, gugusan pikiran dan perasaan yang bekerja. Kemudian, kita terlempar jauh dari Kesadaran Jiwa.

Semuanya terjadi bukan karena aku, tetapi karena Jiwa. Berilah nama lain kepada Jiwa sehingga mudah memisahkannya dari aku-ego. Sebutlah Dia Tuhan – tidak salah. Karena, Jiwa yang bersemayam di dalam diri kita hanyalah percikan dari Sang Jiwa Agung. Katakan, semua itu terjadi karena Tuhan. Bukan karena Aku, bukan karena egoku, bukan karena pikiran atau perasaanku – tapi karena Dia. Dia, Dia, Dia, Tuhan, Sang Jiwa Agung! **Dikutip dari penjelasan Bhagavad Gita 15:12**

BADAN ADALAH KENDARAAN – Dan, Jiwa adalah Sang Pengemudi. Memang, ketika kendaraan rusak, pengemudi tidak ikut rusak. Namun, rusaknya kendaraan tetap saja menghambat perjalanan pengemudi.

Badan yang selama ini disebut sebagai “ciptaan” Prakrti atau Alam-Benda – sesungguhnya “diterangi” oleh Purusa juga. Purusa menerangi alam benda dan benda-benda yang termusnahkan. Purusa pula yang menerangi Jiwa-Individu yang tak-termusnahkan. Hubungan antara Jiwa Individu dan badan erat, setidaknya selama kita masih berbadan. Sehingga, adalah kewajiban kita untuk merawat dan memelihara Badan, yang juga diterangi oleh Purusa yang sama.

Dualitas ini tidak dapat diingkari. Dualitas ini mesti dipahami dan diapresiasi. Namun, pada saat yang sama, kita juga mesti menyadari adanya Kebenaran Tunggal – Paramatma – Hyang Melampaui segala dualitas. Dikutip dari penjelasan Bhagavad Gita 15:16

“Namun, Dwi-Fungsi Purusa tidaklah memengaruhi Paramatma atau Sang Jiwa Agung, Hyang meliputi tiga alam, menegakkan dan memelihara semesta dengan segala isinya; Hyang Maha Ada, Langgeng dan Abadi untuk selama-lamanya.” Bhagavad Gita 15:17

Baik kendaraan maupun pengemudi – baik Badan dan Alam Benda, maupun Jivatma atau Jiwa-Individu – ujung-ujungnya keberadaan semua adalah karena-Nya, karena Jiwa Agung. Kendati demikian, karena perbedaan fungsi, maka terciptalah ilusi-dualitas.

SUMBER KEHIDUPAN Hyang menghidupi Jiwa Anda, saya, kita semua; yang menghidupi setiap makhluk di mana pun ia berada ; di galaksi kita atau galaksi lain, di alam ini, atau di alam lain, sejak dulu, saat ini, dan untuk selamanya — adalah Sang Jiwa Agung, Hyang Maha Ada.

Demikian pula dengan alam benda, kebendaan, keberadaan, semesta – atau apa pun sebutannya – ada karena-Nya pula.

Sebab itu, ayat-ayat yang “seolah” membenarkan dualitas ini, mesti dipahami sebagai ajakan Krsna untuk meningkatkan kesadaran diri secara bertahap. Mayoritas dari kita, adalah sulit untuk mencapai kesadaran tertinggi secara langsung. Maka, dibuatkanlah tahapan-tahapan ini!

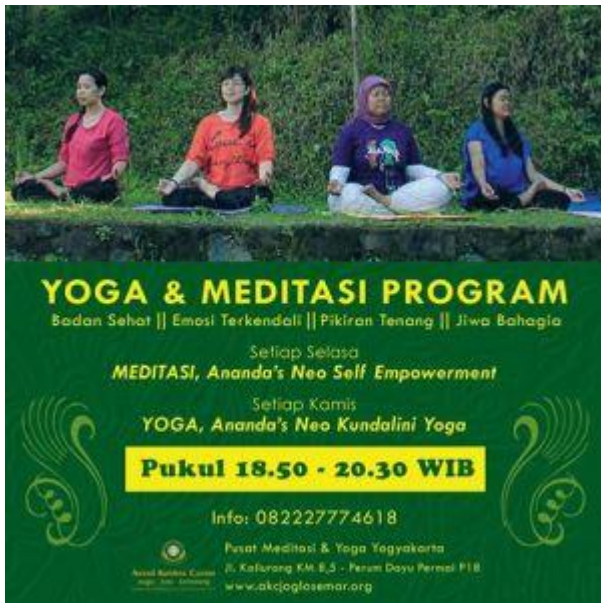
PERTAMA: KITA BUKAN BADAN – Badan adalah kendaraan. Dan kita adalah pengemudinya, Jivatma atau Jiwa-Individu.

KEMUDIAN, PENGEMUDI PUN BUKANLAH KEBENARAN MUTLAK – Jivatma hanyalah bagian dari Gugusan Jiwa atau Purusa.

LALU, GUGUSAN JIWA ATAU PURUSA pun ada karena, dan atas kehendak Paramatma atau Sang Jiwa Agung.

TERAKHIR: PARAMATMA ATAU SANG JIWA AGUNG, Tuhan Hyang Maha Ada itulah Kebenaran Mutlak, Hakiki. Jangan, jangan menambahkan embel-embel “diriku” atau “dirimu”. Jangan menyebut Kebenaran Mutlak Hakiki diriku, dirimu, atau diri kita. Kebenaran Mutlak Hakiki. Titik. Tanpa embel-embel. Saat kita menyadari Kebenaran Mutlak nan Hakiki tersebut, tiada lagi perpisahan diriku dan dirimu. Hyang Ada hanyalah Ia Hyang Maha Ada. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia





[Leave a comment »](#)

[3 Macam Kepercayaan Sesuai Sifat Dasar Pengikutnya #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [kepercayaan](#) on January 29, 2018 by triwidodo



Dalam kisah-kisah Sikh ada sebuah cerita dua saudara seperguruan memperoleh kehormatan bertemu dengan seorang Grand Master. Kedua siswa tersebut mendaki sebuah gunung yang tinggi menuju kuil terpencil yang sangat indah.

Murid Yuniior pertama kali menghadap Grand Master dengan penuh kebahagiaan. Sang Grand Master minta Sang Murid Yuniior melihat lewat jendela mistik. Sang Murid Yuniior melihat dirinya memegang pedang suci dan sebuah kitab suci. Sang Murid Yuniior berkata kepada Master apa yang dilihatnya dan berkomentar, bila dia menjadi seperti itu maka dia adalah orang hebat. Grand Master menjawab, benar bahwasanya dia memang sangat istimewa bagi Tuhan.

Sang Murid Yuniior segera pamit minta izin akan berbagi pengetahuan yang dimilikinya, dan yakin bahwa dirinya adalah orang yang terpilih untuk berbagi. Sang Grand Master berkata memang dia harus melakukan hal tersebut.

Giliran Murid Senior menghadap Sang Grand Master dan diminta melihat lewat jendela mistik. Sang Murid Senior melihat dirinya memegang pedang dan kitab suci. Sang Murid Senior berkata kepada Master apa yang dilihatnya dan berkomentar, bila dia menjadi seperti itu maka dia adalah orang hebat. Grand Master menjawab, benar bahwasanya dia memang sangat istimewa bagi Tuhan.

Sang Murid Senior melanjutkan, jika dia hebat, istimewa bagi Tuhan apakah itu berarti dia harus menyebarkan kebenaran? Grand Master menjawab, memang demikian.

Tetapi Sang Murid Senior tidak langsung pergi, dia bertanya kepada Grand Master mengapa orang-orang suci selalu memegang buku suci dan sebilah pedang? Grand Master menjawab, Tuhan telah memberi banyak anugrah, akan tetapi kita perlu fokus untuk mengingat apa yang telah diberikan-Nya kepada kita.

Sang Murid Senior bertanya apakah dia perlu fokus mengingat semua anugrah-Nya?

Grand Master menjawab, memang kita perlu perhatian untuk mengingatnya dan dibutuhkan hati seorang penyair untuk menghargai anugrah tersebut. Kitab Suci itu seperti puisi yang mengalir.

Murid Senior mulai menarik napas dalam-dalam dan membuang napas pelan-pelan. Dan berkata dalam hati, "Saya menggunakan fokus seperti pedang untuk mengingat anugrah alam semesta kepada saya.... Hati saya mencair dan saya ingin menyanyikan lagu-lagu pujian yang tak terbatas selamanya."

Sang Murid Senior menyadari bahwa dia telah menggunakan Kitab Suci dan Pedang, "Saat ini saya menggunakan fokus pedang dan hati saya mengalir seperti puisi di halaman buku!"

Grand Master tersenyum dengan bahagia.....

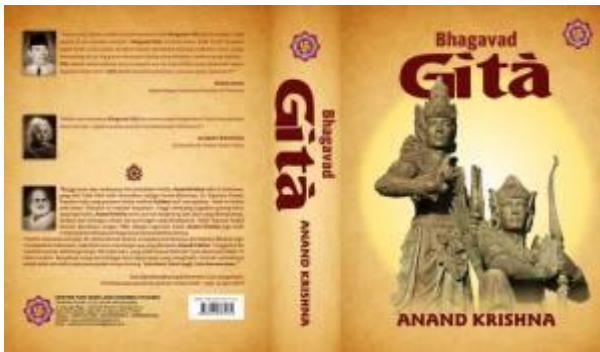
Pada saat kedua murid tersebut turun gunung, Sang Murid Yuniior mengumpulkan penduduk dan berkata, "Dengarkan aku, dengarkan aku!" Orang-orang bertanya apakah dia bertemu Grand Master dan disuruh melihat lewat jendela mistik? Banyak orang yang percaya kepadanya dan percaya apa yang dia katakan. Dia menjadi sangat terkenal dan memiliki banyak pengikut.

Sang Murid Senior turun dari gunung sambil tersenyum dan bersenandung dengan bahagia. Beberapa orang yang tidak mengikuti Murid Yuniior melihat Murid Senior tampak damai. Mereka bertanya apa yang dia lihat saat bertemu Sang Grand Master? Dia tersenyum dan berkata, "Saya melihat Tuhan telah memberi kita banyak anugrah....."

Orang ingin lebih banyak mendengar dari Murid Senior dan mereka mengikutinya.

Kita bisa membayangkan, kepercayaan bagaimana yang mengikuti suri keteladanan Murid Yuniior, yang ada ego sejak di permulaan. Para pengikutnya pun semakin lama semakin keras, mereka merasa hanya pandangan mereka yang benar, yang lain salah. Keluarga, kerabat, kelompok, partai, atau siapa dan apa saja yang ikut bertumbuh bersama kita, adalah perpanjangan diri kita. Mereka tidak mewakili masyarakat umum. Mereka adalah bagian dari ego kita, keluarga-"ku"; kelompok-"ku"; umat-"ku". Demikian kepercayaan yang mengikuti Murid Yuniior. Kepercayaan berdasar attitude, sikap diri.

Sedangkan para pengikut kepercayaan yang mengikuti Murid Senior, selalu bersyukur atas anugrah Tuhan. Kesadaran mereka meluas dan mencakup seantero alam, seluruh umat manusia. Saat itu, tiada lagi ego-diri yang mengaku, "aku sudah berbuat". Saat itu, hanyalah kesadaran pelayanan yang ada. Apa pun yang kita lakukan adalah persembahan pada semesta. Semangat kerja seperti itulah yang membebaskan mereka dari keterikatan. Kepercayaan berdasar gratitude, syukur.



Kepercayaan Setiap Orang Selaras dengan Sifat Dasarnya menurut Bhagavad Gita

“Wahai Bharata (Arjuna, keturunan Raja Bharat), Kepercayaan setiap orang adalah selaras dengan sifat dasarnya. Sesungguhnya, kepercayaan membentuk kepribadian manusia. Ia adalah sesuai dengan apa yang dipercayainya.” Bhagavad Gita 17:3

Jika kita percaya pada Tuhan sebagai Kebenaran Mutlak Hyang Maha Ada — maka kita akan melihat wajah-Nya di setiap penjuru dunia, bahkan di setiap penjuru alam semesta.

JIKA KITA PERCAYA PADA TUHAN SEBAGAI “PERSONA” – Walau kita menyebutnya abstrak, maka kita akan melihat-Nya dalam kepercayaan kita sendiri. Kita tidak bisa melihat-Nya dalam kepercayaan orang lain.

Kemudian, kitab suci di tangan kita itu menjadi satu-satunya kitab yang tersuci. Kepercayaan kita menjadi kepercayaan yang terbaik, paling mulia. Cara kita beribadah menjadi satu-satunya cara yang dapat menghubungkan kita dengan Tuhan. Cara-cara lain menjadi sesuatu yang malah menyesatkan. Demikian anggapan kita.

*Terakhir, jika kita percaya pada ego kita sendiri, pada badan, benda, dan alam kebendaan —maka, Walau tampak rajin beribadah, sesungguhnya kita menjadi pemuja materi. Kita tidak mampu lagi menyaksikan Kemuliaan Jiwa! Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia*

Kepercayaan yang berlandaskan Sattva, Rajas dan Tamas menurut Bhagavad Gita

MEREKA YANG KEPERCAYAANNYA BERLANDASKAN Sattva tidak akan menyakiti sesama makhluk, apalagi membunuh, menyembelih dan menyantap dagingnya demi kenikmatan lidah. Mereka juga tidak mencemari lingkungan dengan asap rokok dan sebagainya.

Kelompok kedua adalah mereka yang kepercayaannya berlandaskan Rajas. Mereka disebut sebagai pemuja yaksa dan raksasa atau pemuja materi. Di bagian lain kita sudah menjelaskan yaksa dan raksasa secara harfiah. Dalam konteks ayat ini, kita memahaminya dari sudut pandang yang beda, dari relevansinya dengan keseharian hidup kita. Pemuja yaksa menyalahgunakan kekuatan-kekuatan dan berkah alam demi kepentingan diri.

Energi yang dapat menghidupi, disalahgunakan untuk mematikan. Sebagai contoh, listrik bisa digunakan untuk menunjang kehidupan, dan bisa juga untuk mematikan. Penyalahgunaan elemen-elemen alami lainnya, termasuk ‘menjual air minum’ yang merupakan kebutuhan manusia paling mendasar, adalah karena. ulah mereka yang berkepercayaan Rajasi. Mereka adalah pemuja yaksa.

Raksasa adalah para materialis pemuja pejabat korup, pemimpin yang zalim, dan sebagainya. Kepercayaan terhadap ‘kekuatan benda’, materi adalah kepercayaan Rajasi.

SAAT INI, MAYORITAS BERADA DALAM KELOMPOK KEDUA – Walau rajin beribadah dan keluar masuk tempat ibadah beberapa kali setiap hari atau setiap minggu, sesungguhnya kita percaya pada kekuatan-kekuatan duniawi, pada materi, tidak pada kekuatan Ilahi.

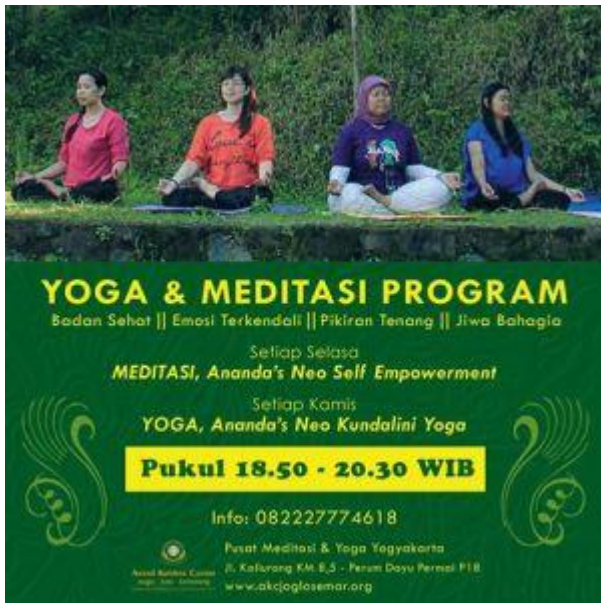
Kelompok ini berperilaku seperti asura — tidak selaras dan seirama dengan semesta. Mereka adalah orang-orang yang tidak cukup percaya diri. Mereka percaya pada fasilitas yang dapat dibelinya dengan mudah dari orang-orang yang tidak bemoral, para pejabat korup; atau, siapa saja yang memiliki kekuasaan, kewenangan; dan, mahir menyalahgunakannya.

TERAKHIR ADALAH KEPERCAYAAN BERLANDASKAN TAMAS – Percaya pada roh-roh mereka yang sudah mati dan gentayang adalah kepercayaan pada ‘tulisan-tulisan’ — ide-ide, pandangan-pandangan yang sudah tidak relevan. Mereka menutup diri terhadap perkembangan zaman. Mereka hidup di masa lalu.

Kepercayaan mereka adalah kepercayaan buta, dimana ‘apa yang tertulis’ menjadi sesuatu yang tidak dapat diganggu gugat, bahkan tidak boleh diinterpretasi ulang. Mereka anti-modernisasi, dalam pengertian anti-dinamika kehidupan. Anti segala sesuatu yang baru. Mereka adalah orang-orang yang selalu membela status quo. Mereka tidak berpihak pada reformasi, apalagi transformasi. Mereka hidup di masa lalu.

*Saya yakin tidak seorang pun pembaca yang berada dalam kelompok ketiga yang amat sangat membahayakan perkembangan Jiwa, bahkan menghentikannya. Penjelasan Bhagavad Gita 7:4 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia*





[Leave a comment »](#)

[Bhakti Bhai Lehna #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhakti](#) on January 28, 2018 by triwidodo



Dikisahkan seorang yogi yang terkenal mengunjungi Guru Nanak di Kartarpur. Dia terkesan dengan komunitas yang indah dan menawan, dan berkata, “Wow Guru, ini surgawi!” Guru berkata, “Besok, Tuan akan melihat kenyataannya.”

Guru Nanak mengumumkan bahwa seluruh penduduk desa akan diajak berjalan bersama-sama. Berbarengan dengan itu awan gelap mulai memenuhi langit dan angin bertiup dengan sangat kencang.

Keesokan harinya saat Guru Nanak keluar dari rumah kondisi cuaca tidak berubah, dan sebagian penduduk membatalkan keikutsertaan mereka.

Guru Nanak berjalan cepat setengah berlari dan sebagaimana besar penduduk mengikutinya dengan tergesa-gesa. Baru beberapa ratus meter berjalan nampak banyak koin uang tembaga tercecer di jalan. Sebagian orang mulai berpikir, pasti Guru yang menyebar uang tembaga sebagai hasil jerih payah mereka patuh pada Sang Guru. Mereka mengambil koin uang tembaga dan pulang ke rumah mereka.

Setelah beberapa kilometer di jalan nampak berceceran mata uang koin perak. Kembali sebagai penduduk yang masih mengikuti Guru nanak berpikir bahwa ini adalah hadiah dari Guru Nanak, karena mereka patuh pada Sang Guru. Mereka mengambil koin perak dan kembali ke rumah untuk menyampaikan kabar gembira bagi keluarga mereka.

Tidak banyak orang yang tersisa mengikuti perjalanan Sang Guru. Setelah beberapa ratus meter kembali mereka melihat beberapa uang koin emas berceceran dan sebagian dari mereka mengambil mata uang emas dan pulang dengan hati bahagia. Mereka mendapatkan berkah karena patuh pada Sang Guru.

Perjalanan kali ini tinggal sedikit penduduk, Bhai Lehna, dua orang Sikh bersama Sang Yogi dan Guru Nanak. Mereka terus berjalan sampai bertemu dengan mayat membusuk di tepi jalan. Guru Nanak berkata, “Saya ingin kalian memakan mayat ini!” Kedua orang Sikh teman Bhai Lehna, bingung dan gugup. Tidak mungkin mereka makan mayat yang sudah membusuk, mereka balik badan dan lari pulang ke rumah.

Tidak demikian dengan Bhai Lehna yang bertanya, “Guru bagian mana yang harus mulai saya makan? Kepala atau kaki!”

Guru Nanak berkata, “Mulailah dengan bagian tengah!”

Bhai Lehna mendatangi mayat dan mulai bersiap untuk makan, kala bau mayat tersebut berubah menjadi harum dan manis. Dibawah selimut yang dia lihat hanyalah Prasadam. Bhai Lehna mengambil beberapa Prasadam dan menawarkannya kepada Sang Guru.

Guru nanak berkata kepada sang Yogi, “Lihat saya mempunyai banyak pengikut tapi hanya satu orang siswa sejati!”

Di kemudian hari Bhai Lehna diangkat sebagai Guru Angat Dev.

Sebagian besar pengikut Sang Guru adalah orang-orang baik, akan tetapi masih mengidentifikasi diri mereka sebagai prakti, tubuh, indera dan pikiran. Pikiran mereka mencari pembenaran bahwa Sang Guru telah memberikan mata uang baik tembaga, perak maupun emas sebagai pahala atas kepatuhan mereka terhadap sang Guru.

Hanya sedikit sekali yang berkesadaran Jiwa. Persoalannya adalah identifikasi yang dapat membahagiakan kita, dengan prakti atau dengan Jiwa? Dan jawabannya jelas adalah identifikasi dengan Jiwa. Karena Jiwa tidak hanya bersifat abadi, tetapi juga tidak pernah berubah. Sehingga dapat menghasilkan kebahagiaan yang langgeng. Sementara, Alam Benda berubah terus. Jika kita fokus pada perubahan-perubahan yang terjadi, maka emosi kita, pikiran kita — semuanya ikut mengalami perubahan-perubahan yang kadang membuat kita bahagia, kadang larut dalam lautan kesedihan dan kepedihan.

Bhai Lehna mirip dengan para Gopi yang hanya tahu mencintai Sri Krishna

Para Gopi berkata, “Udhava teman saya, wahai gyaani yang menguasai ilmu keilahian, apa yang kau ketahui tentang bhakti? Apa yang kau ketahui tentang cinta? Ini bukan untuk kamu. Kamu tidak dapat membudakkan diri. Dan bhakti adalah membudakkan diri dengan sukarela. Dasanudas, saya adalah pelayan dari pelayan. Saya melayani pelayan Tuhan.”

“Bagaimana kau dapat melakoninya? Semakin cendikia kau, semakin kau meditasi dan yoga, berupaya berdiri dengan kepala di bawah. Kau merasa dapat mencapai moksha. Kau tidak mengerti bahasa ini. Bahasa ini bukan untukmu. Kamu tidak dapat memahami. Cinta adalah terlalu berharga, terlalu mahal.”

“Apabila kamu ingin belajar cinta. Apabila kamu ingin bisnis di sini. Kamu tidak dapat menggunakan Euro, tidak dapat menggunakan Dollars. Kamu tidak dapat menggunakan Swiss Frank. Kamu tidak dapat menggunakan British Poundsterlings. Mata uang yang diakui adalah kepalamu. Kamu harus memenggal kepalamu. Dan menyerahkannya kepada kekasihmu. Hanya dengan demikian kau dapat memperoleh cinta sebagai kembalian. Apa yang kau ketahui tentang cinta?..... **INI ADALAH BHAKTI.**”

Dikutip dari “A Course in Spirituality Part 3 This is Love” Video Youtube by Swami Anand Krishna


Kebudayaan Rakyat
 mempersembahkan

Workshop
ASTA BRATA: Kebijakan Lokal Kuno untuk Kesuksesan Sejati di Zaman Teknologi Digital bersama **Anand Krishna**


 Tetap WARAS dalam demonya arus teknologi informasi tanpa harus kehilangan jati diri. Belajar dari alam untuk meraih **KESUKSESAN Sejati** sebagaimana yang telah dicopernimkan oleh para leluhur.
 Mengakasi ketenangan dalam diri, berkarya tanpa beban stres sehingga senantiasa **SEHAT dan BAHAGIA**

Investasi Rp 350,000

Info & Pendaftaran:
 Mira 082227774618
 Lily 0816677225

Grand Serela Hotel Yogyakarta
 Minggu, 25 Februari 2018, Pkl 09.00-12.00 WIB
 (mohon hadir 15 menit sebelumnya)

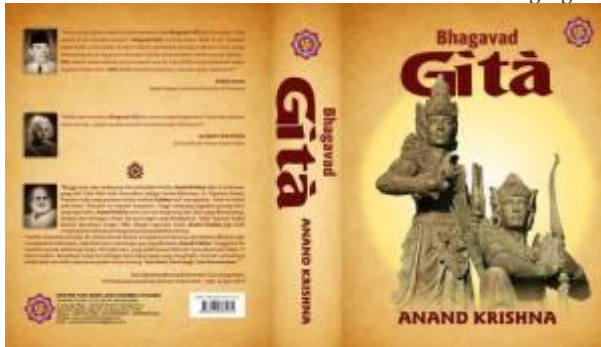
Beda Alam Kebendaan dan Alam Jiwa menurut Bhagavad Gita

“Wahai, Bharata (Arjuna, keturunan Raja Bharat), Alam adalah Maha Brahma, Rahim Agung dimana Ku-letakkan Benih Kehidupan. Demikian, pertemuan antara Alam Benda dan Jiwa mewujudkan segala sesuatu.” Bhagavad Gita 14:3

Alam Semesta, Medan Laga atau Ksetra adalah ruang kerja bagi Sang Jiwa. Dalam ayat ini, Krsna menyebutnya Rahim Agung, tempat Sang Jiwa Agung meletakkan benih-Nya. Supaya kita tidak salah mengerti — Prakrti, Alam Benda, Alam Raya; Ksetra, Medan-Laga; Maha Yoni atau Maha Brahma, Rahim Agung yang Melahirkan Semesta – adalah sebutan bagi Prinsip Feminin yang satu dan sama. Sementara itu,

PRINSIP MASKULIN ADALAH. ... Purusa atau Gugusan Jiwa; Paramatma atau Sang Jiwa Agung; Ksetrajna, Yang Mengetahui dan Menguasai Medan-laga. Benih, yang dimaksud dalam ayat ini adalah Gugusan Jiwa atau Purusa; yang terdiri dari Jiwa-Jiwa Individu atau Jivatma. Jadi, sesungguhnya Jivatma atau Jiwa Individu tidak terpisah dari Purusa atau Gugusan Jiwa; dan Purusa atau Gugusan Jiwa pun tidak terpisah dari Paramatma atau Jiwa Agung. Sebagaimana Cahaya Matahari di dalam ruang kerja kita, rumah kita, tidak terpisah dari Sinar Matahari, dan Sinar Matahari tidak terpisah dari Matahari.

Pertemuan antara Prakrti Alam Kebendaan dan benih Jiwa Agung atau Purusa itulah yang “menyebabkan” terjadinya alam sernesta.



TANTANGANNYA LALAH ketika benih ini bertunas, berkembang, dan menjadi “sesuatu” — maka, apakah sesuatu itu mengidentifikasi dirinya dengan Alam Kebendaan, Rahim yang melahirkannya, yakni Materi, atau dengan benih Jiwa Agung atau Spirit, Roh? Peran alam kebendaan dan benih Jiwa — dua-duanya sama pentingnya. Tidak ada keraguan atau dua pendapat dalam hal itu. Persoalannya bukanlah mana yang lebih penting. Dua-duanya penting.

Persoalannya adalah identifikasi apa yang dapat membahagiakan kita, dengan alam atau dengan Jiwa? Dan jawabannya jelas adalah identifikasi dengan Jiwa. Karena Jiwa tidak hanya bersifat abadi, tetapi juga tidak pernah berubah. Sehingga dapat menghasilkan kebahagiaan yang langgeng.

Sementara, Alam Benda berubah terus. Jika kita fokus pada perubahan-perubahan yang terjadi, maka emosi kita, pikiran kita — semuanya ikut mengalami perubahan-perubahan yang kadang membuat kita bahagia, kadang larut dalam lautan kesedihan dan kepedihan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia





[Leave a comment »](#)

[Bhakti Murid dan Kasih Guru #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [guru](#), [murid](#) on January 27, 2018 by triwidodo



Dalam salah satu cerita Sikh dikisahkan ada seorang Pria Sikh menemui Guru Har Rai Ji, Guru Ketujuh. Pria ini menyampaikan bahwa selama bertahun-tahun dia ingin melayani Guru, akan tetapi kondisi keluarganya belum memungkinkan. Pria Sikh ini mempunyai obsesi menjadi **pelayan dari Pelayan Gusti**. Akan tetapi, putra sulung laki-laki yang diharapkannya mengambil tanggung jawab keluarga telah meninggal. Pria Sikh ini mohon petunjuk pada Sang Guru.

Sang Guru melihat kesungguhannya dan bertanya berapa banyak orang yang menjadi tanggung-jawabnya. Pria Sikh ini menjawab, dia punya 2 orang putra, 1 orang putri dan istrinya.

Sang Guru menyuruh pria tersebut ke seorang Pejabat Sikh sahabatnya dan memberikan surat kepadanya. Dia diminta memastikan teman Sang Guru membaca suratnya sebelum dia kembali menemui Sang Guru.

Pria Sikh tersebut menghadap sahabat Sang Guru yang kemudian membaca suratnya. Ternyata isi suratnya adalah agar pria pembawa surat ini ditangkap dan dilayani dengan baik, tidak boleh keluar dari rumahnya. Setelah 6 bulan baru pria tersebut dilepaskan.

Pria tersebut mohon dengan sangat agar dia dilepaskan karena dia mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 4 orang. Akan tetapi Pejabat Sikh sahabat Sang Guru tersebut memegang perintah Sang Guru untuk melayani dengan baik selama 6 bulan dan tidak boleh keluar rumah. Jadilah pria Sikh ini menghabiskan waktu bermeditasi pada sang Guru.

Rupanya alam semesta membantu sang Guru. Pada malam pertama Pria Sikh tersebut pergi, sekeluarga tidak makan malam. Kemudian para tetangga mengetahui sang kepala keluarga telah hilang dan mereka mulai membawa tepung ke keluarga tersebut. Ada 50 keluarga dan masing-masing membawa 1 baki tepung dan sudah cukup untuk makan keluarga tersebut beberapa bulan.

Kedua putra pria Sikh tersebut diberi pekerjaan sebagai asisten pekerja dan menjadi pekerja yang terampil. Putri dan istri pria Sikh ini diajari menjahit dan mereka sudah bisa menjahit dengan baik.

Enam bulan kemudian Pria Sikh bergegas menengok keluarganya, khawatir mereka akan sengsara. Akan tetapi seluruh keluarganya nampak sehat, percaya diri dan keadaan ekonomi keluarga tersebut jauh lebih baik dari sewaktu ditinggalkannya.

Demikianlah permainan sang Guru. Gusti telah menjaga keluarganya, dan dia dapat melayani sang Guru tanpa rasa khawatir.




mempersembahkan

Workshop
ASTA BRATA: Kebijakan Lokal Kuno untuk Kesuksesan Sejati di Zaman Teknologi Digital bersama *Anand Krishna*

"Itip WARAS dalam dirinya atau teknologi informasi tanpa harus kehilangan jati diri. Belajar dari alam untuk meraih **KESUKSESAN Sejati** sebagaimana yang telah diperlihatkan oleh para leluhur. Mengakasi ketamangan dalam diri, berkarya tanpa beban stres sehingga senantiasa **SEHAT dan BAHAGIA**"

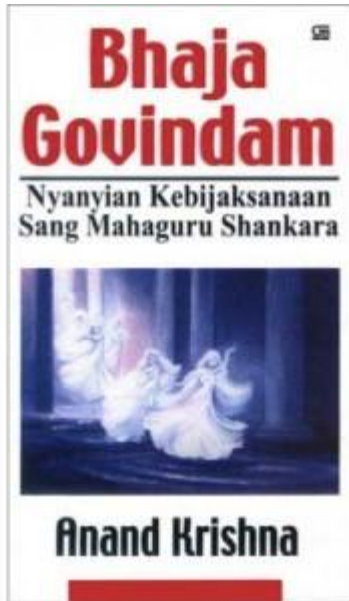
Investasi Rp 350,000

Info & Pendaftaran:
Mira 082227774618
Lily 0816677225

Grand Serela Hotel Yogyakarta
Minggu, 25 Februari 2018, Pkl 09.00-12.00 WIB
(mohon hadir 15 menit sebelumnya)

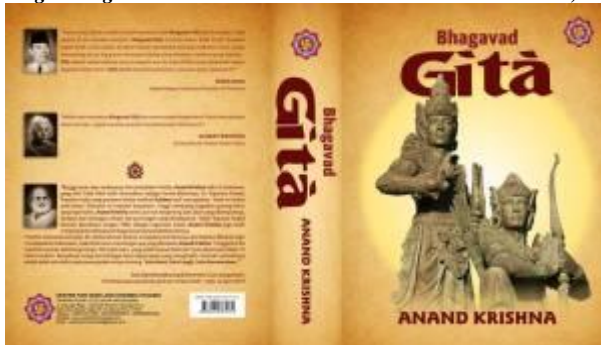
Sang Guru siap sedia mengambil alih seluruh bebanmu

Memenggal kepala-ego dan meletakkannya di bawah kaki sang guru juga berarti menyerahkan segala beban kepadanya. Iman kita belum cukup kuat. Kita masih ragu-ragu, bimbang... maka, sesungguhnya kita belum pantas menyebut diri murid. Kita baru pelajar biasa. Sang murshid, sang guru siap sedia mengambil-alih seluruh bebanmu, asal kau siap menyerahkannya kepada dia. Justru tugas dia... Dia bagaikan perahu yang dapat mengantarmu ke seberang sana. Bila kau sudah berada di dalam perahu, untuk apa lagi menyiksa dirimu dengan buntalan berat di atas kepala? Turunkan buntalan itu dari kepala, letakkan di bawah. Perahumu, gurumu, murshidmu siap menerima tambahan beban itu. Bahkan, ia sudah menerimanya... walau berada di atas kepala, sesungguhnya beban itu sudah membebani gurumu..... Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Hubungan dengan Guru lewat hati bukan pikiran

Hubunganmu dengan murshid seharusnya hubungan hati, bukan hubungan pikiran. Seharusnya kau dapat merasakan luapan kasih yang ada dalam hati murshidmu untukmu. Bila kau masih berhubungan dengan pikiran, masih menggunakan rasio dan logika, kamu baru dalam tahap belajar dari dia. Kau baru menerima dia sebagai ustad, sebagai pengajar—bukan sebagai guru, sebagai murshid. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Guru menjadi tameng bagi sang murid

“Sebab itu, Arjuna, pusatkan kesadaranmu pada-Ku dan hadapilah peperangan ini – tantangan hidup ini – dengan seluruh pikiran dan kesadaran, serta inteligensiamu terpusatkan pada-Ku, maka niscayalah kau mencapai-Ku.” *Bhagavad Gita* 8:7

Arjuna menyaksikan ketenangan Krsna. Ia berperan sebagai Saisnya. Dan, ia menjalani tugasnya secara serius. Tugas seorang Sais adalah menjaga keselamatan penumpangnya, komandannya, at all costs. Ia mesti menjadi tameng bagi Arjuna.

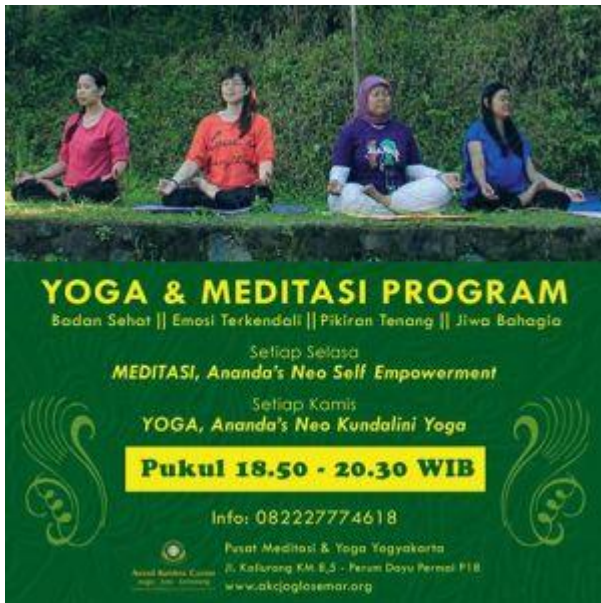
YA, KRSNA MENJADI TAMENG BAGI ARJUNA. Dan Arjuna sadar betul bila Krsna akan taat pada setiap etika perang yang dimaksudkan bagi seorang Sais Kereta Perang. Jika ada yang ingin mencelakakan dirinya, maka Krsna akan berada persis di depannya. Krsna dulu, baru Arjuna yang gugur.

Kendati demikian, dengan segala resiko yang dihadapinya — Krsna tetap tenang. Apa sih untungnya sebagai Sais? Kalah-menang adalah urusan mereka yang sedang berperang. Keuntungan buat mereka dan kerugian pun buat mereka. Kenapa seorang sais mesti mempertaruhkan nyawanya?

Inilah — tugas mulia Krsna. Keberadaan-Nya adalah untuk melindungi dan meneguhkan kembali nilai-nilai kebijakan, kebenaran, kebajikan, kedamaian, keadilan, dan sebagainya. Ia sedang menjalankan tugas mulia itu, walau tidak ada yang memaksa-Nya. Krsna pun

tahu bila Arjuna memahami semua itu tapi masih bingung — maka ia berupaya untuk meyakinkannya bila kedamaian yang sama dapat diraihinya juga. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia





[Leave a comment »](#)

[Penjahat Terbejat Bisa Menjadi Bijak #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [guru nanak](#) on January 26, 2018 by triwidodo



Dikisahkan Guru Nanak bepergian ke sebuah desa dan ada seorang pencuri bernama Bhoomi Daku yang mengundangnya singgah ke rumahnya. Guru Nanak berkenan apabila Bhoomi Daku berjanji melakukan 4 hal:

1. Tidak mencuri dari rumah orang miskin.
2. Selalu bicara jujur.
3. Apabila pergi ke rumah seseorang dan makan dari rumah tersebut, dia tidak akan mencuri di rumah tersebut.
4. Tidak pernah mengkambing-hitamkan seseorang.

Bhoomi Daku berjanji menaati keempat janji tersebut dan Guru Nanak singgah di rumahnya. Mereka menikmati malam penuh kebahagiaan bersama, sebelum Guru Nanak melanjutkan perjalanannya.

Pada malam keesokan harinya, Bhoomi Daku keluar untuk mencuri. Dia tidak dapat lagi mencuri dari orang miskin, dan dia memutuskan untuk mencuri di istana seorang raja. Dia berupaya menyelip tapi ditangkap para pengawal raja. Para pengawal bertanya siapakah dia dan Bhoomi Daku menjawab dengan jujur sesuai pesan Guru Nanak, "Nama saya Bhoomi Daku dan saya ke sini mau mencuri di rumah raja!" Para pengawal raja tertawa, dan mengatakan, "Jangan membuat lelucon, Tuan pasti teman Raja, silakan masuk!"

Bhoomi daku masuk ke istana raja dan mencuri banyak perhiasan berharga dan dimasukkan kantong. Tiba-tiba Bhoomi Daku mencium bau yang sangat harum, seperti kue coklat. Dia masuk dapur dan makan kue coklat kesukaannya. Tiba-tiba Bhoomi Daku ingat janji pada Guru Nanak, bahwa dia tidak akan mencuri di rumah seseorang karena dia telah makan di rumah orang tersebut. Dia segera menjatuhkan kantongnya dan menyelip ke luar istana.

Pada pagi hari, raja mendengar beberapa kue hilang dan melihat kantong berisi harta istana tergeletak di jalan. Para pengawal raja mengumpulkan penduduk dan mulai memukuli mereka yang dicurigai. Bhoomi Daku mendengar hal tersebut dan ingat janji keempat pada Guru Nanak.

Bhoomi Daku berkata, "Jangan menghukum mereka, mereka tidak bersalah, sayalah yang melakukan pencurian!"

Para pengawal membawa Bhoomi Daku menghadap Raja yang berkata, "Tidak ada seorang pun yang mencurigai Anda, mengapa Anda mengaku sebagai pencuri?"

Bhoomi Daku berkata, "Paduka Raja, saya telah berjanji pada Guru saya saya tidak akan mencari kambing hitam atas tindakan saya!"

Raja terkesan akan cerita Bhoomi daku dan berkata, "Saya tidak akan menghukum Anda, silakan Anda bebas untuk pergi!"

Bhoomi daku bertanya, "Akan tetapi Paduka Raja bagaimana dengan penduduk yang telah dipukuli para pengawal?"

Raja memutuskan mengadakan pesta besar mengundang semua penduduk. Bhoomi Daku berkata, "Saya tidak mengetahui Guru Nanak sekarang berada di mana, tapi saya akan menepati 4 janji yang saya buat dengan Beliau."

Raja dan semua penduduk bahagia, para penduduk bergiliran memberi makanan kepada Bhoomi Daku dan Bhoomi Daku bertobat tidak menjadi pencuri lagi.....

Beruntunglah Bhoomi Daku yang telah bertemu Guru Nanak, dia telah menjadi pelayan dari pelayan Gusti.....


Kelembutan Rakyat
 mempersembahkan

Workshop
ASTA BRATA: Kebijakan Lokal Kuno untuk Kesuksesan Sejati di Zaman Teknologi Digital bersama **Anand Krishna**

Tetap WARAS dalam demonya arus teknologi informasi tanpa harus kehilangan jati diri. Belajar dari alam untuk meraih **KESUKSESAN Sejati** sebagaimana yang telah dicapernikmati oleh para leluhur.
 Mengakses ketenangan dalam diri, berkarya tanpa beban stres sehingga senantiasa **SEHAT dan BAHAGIA**

Investasi Rp 350,000

Info & Pendaftaran:
 Mira 082227774618
 Lily 0816677225

Grand Serela Hotel Yogyakarta
 Minggu, 25 Februari 2018, Pkl 09.00-12.00 WIB
 (mohon hadir 15 menit sebelumnya)

Penjahat Terbejat bisa menjadi seorang Sadhu

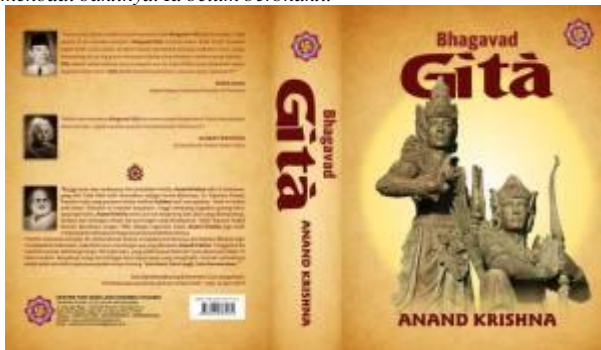
Sekalipun seorang penjahat terbejat memuja-Ku dengan penuh keyakinan dan kasih serta dengan segenap kesadarannya terpusatkan pada-Ku – maka ia mesti dianggap sebagai seorang bijak, seorang sadhu yang telah menemukan kedamaian di dalam dirinya, karena ia telah bersikap yang tepat.” Bhagavad Gita 9:30

Penjahat sekuat apa pun, jika berpaling pada-Nya, maka ia mesti dianggap seorang sadhu – seorang bijak berhati tenang, damai. Ia telah berhasil menenangkan pikirannya serta emosinya, yang sebelumnya selalu bergejolak.

Dalam hal ini adalah penting untuk memahami “jenis” bhakti ala Krsna.....

Krsna mengaitkan bhakti atau pemujaan, panembahan, devosi, dengan kasih. Bhakti, yang biasa diterjemahkan sebagai berbakti, mengabdikan, atau memuja – sesungguhnya, memiliki makna yang jauh lebih dalam. Bhakti adalah semua itu plus dengan penuh kasih. Landasannya adalah kasih, kasih yang tak bersyarat dan tak terbatas.

Seorang anak bisa saja berbakti pada orangtuanya dengan harapan terselubung untuk mendapatkan warisan. Atau, rmendapatkan lebih banyak dari saudara-saudaranya. Karena, toh saudara-saudaranya tidak mengunjungi orangtua sesering dirinya, walau ia tidak mengungkapkan hal itu. Niat saja sudah cukup untuk menodai baktinya. Ia belum berbhakti.



Seorang hamba, seorang pengabdikan pun sama. Ia bisa berhamba, mau mengabdikan karena digaji, atau seperti para abdi-dalem di keraton-keraton kita. Gaji mereka tidak seberapa, tapi mereka puas dengan kedudukan mereka sebagai abdi-dalem. Mereka pun mengabdikan demi posisi itu, demi gelar itu, demi penghargaan itu, demi identitas itu. Bagi kita, identitas “abdi-dalem” mungkin tidak berarti apa-apa. Tapi bagi mereka sangat berarti. Bagi mereka, identitas itu adalah jauh lebih berharga daripada uang jutaan per bulan. Jadi, di balik pengabdikan dan penghambaan, mereka pun masih ada pamrih.

Pengabdikan dan penghambaan kita pada Gusti Pangeran pun sama. Ada yang mengharapkan rezeki dari Gusti, ada yang mengharapkan kehormatan dari masyarakat, “Dia seorang saleh, dia begini, dia begitu.....”

BHAKTI MESTI BERLANDASKAN CINTA-KASIH tanpa batas dan tanpa syarat. Ditambah lagi dengan kata lainnya – berarti, dengan segenap jiwa, raga, perasaan, pikiran, intelegensia, semuanya terpusatkan. Dengan kesadaran tunggal. Termasuk, ia tidak lagi memisahkan profesi, pekerjaan, kewajiban terhadap keluarga, masyarakat, lingkungan, dan lainnya – dari bhaktinya, dari pemujaannya.

Hidup dia telah berubah menjadi aksi-bhakti. Ia menginterpretasikan bhakti lewat hidupnya. Ia menerjemahkan bhakti dalam bahasa tindakan nyata. Dan, ia melakukan semua ini karena ia melihat Wajah Gusti Pangeran di mana-mana. Baginya melayani sesama makhluk adalah ungkapan cintanya bagi Gusti Pangeran.

*Baru setelah itu..... Jika seorang penjahat – sekuat apa pun – menginsafi dirinya, menyadari dirinya sebagai percikan Jiwa Agung, berpaling, dan mengubah hidupnya menjadi Berita-Baik; kemudian, melayani sesama makhluk, bukan saja sesama manusia; maka, ia dinyatakan sebagai seorang sadhu. Pikirannya sudah tenang; perasaannya tidak bergejolak; raga dan indranya terkendali; jiwanya damai; dan di atas segalanya perbuatannya mencerminkan ketenangan serta kedamaian dirinya. Ia menjadi wahana ketenangan dan kedamaian. Ia seorang sadhu..... Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia*

Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

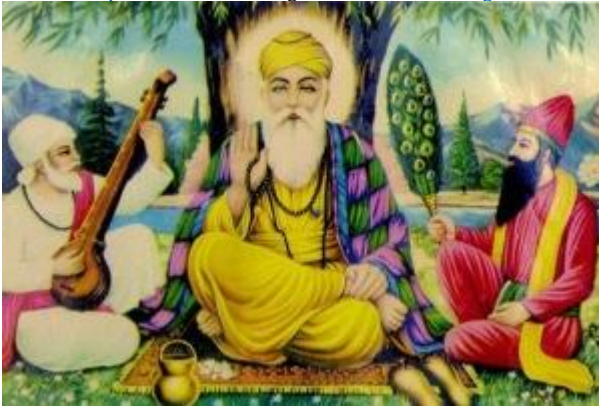
WWW.ONEARTHCOLLEGE.COM



[Leave a comment »](#)

[Berdoa demi Kebaikan Diri #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [doa](#), [guru nanak](#) on January 25, 2018 by triwidodo



Dikisahkan Guru Nanak selalu bepergian dan mengajar di mana-mana. Sang Guru ditemani kedua sahabatnya, Mardana, seorang Muslim dan Bala seorang Hindu. Orang bertanya-tanya apakah agama Guru Nanak?

Guru Nanak menjawab, “Jika saya mengatakan Hindu, saya akan membohongi kamu. Jika saya mengatakan Muslim, saya juga tidak jujur dengan kamu. Renungkan sahabatku, kawanku, bukankah badan kita ini terbuat dari darah, daging, tulang dan sumsum yang sama? Badan seorang Hindu dan seorang Muslim tidak berbeda. Roh yang menghidupkan badannya pun tidak berbeda, karena berasal dari satu Sumber Yang Sama, yaitu Tuhan, Allah. Saya hanyalah seorang pengabdian, seorang pelayan di Hadirat-Nya. Ia tidak membedakan antara Hindu dan Muslim. Yang Ia perhatikan adalah amal-saleh mereka. Bukankah demikian?”

Guru Nanak mengkritik mereka yang melaksanakan ibadah ritual secara mekanis, tanpa terjadinya peningkatan kesadaran dalam diri mereka. Baik orang-orang Hindu, maupun orang-orang Islam—dua-duanya ia kritik. Dan kadang-kadang, kritikan beliau terasa pedas sekali. Ada yang menolaknya. Ada yang menghujatnya. Tetapi, ada juga yang menerimanya. Kelompok terakhir inilah yang memanfaatkan keberadaan seorang Nanak di tengah mereka. dikutip dari buku **(Krishna, Anand. (1999). Cakrawala Sufi 3, Kembara Bersama Mereka Yang Berjiwa Sufi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)**

Seorang Gubernur ingin bertemu dengan Guru Nanak, maka Guru Nanak dipanggil menghadap ke kantor Gubernur.

Setelah tanya jawab beberapa lama, Sang Gubernur tampak puas dan kemudian mengajak Guru Nanak berdoa bersama. Guru Nanak bersedia mengikuti doa yang dipimpin oleh Imam mereka.

Mereka mulai melakukan ritual, akan tetapi Guru Nanak tetap berdiri dan itu membuat Sang Gubernur marah, “Apa yang Anda lakukan? Anda sama sekali tidak berdoa!”

Guru Nanak berkata, “Saya berkata saya akan berdoa bersama Tuan, jika Tuan memimpin doa. Akan tetapi Tuan tidak memimpin doa.”

Guru Nanak menoleh kepada Imam, “Tuan sedang memikirkan anak kuda yang baru lahir dan takut anak kuda tersebut tercebur ke dalam sumur!”

Sang Imam mengakui apa yang dikatakan Guru Nanak benar adanya.

Guru Nanak kemudian berkata kepada Gubernur, “Tuan juga sedang memikirkan semua kuda yang akan tuan jual dan berapa banyak uang yang akan Tuan terima!”

Gubernur mengakui apa yang dikatakan Guru Nanak benar, mereka telah melakukan ritual dan seolah-olah sedang berdoa padahal yang dipikirkan berbeda, sedangkan Guru Nanak walau tidak melakukan gerakan ritual tapi berdoa dengan sepenuh hati.....

Guru Nanak memberi nasehat, “Tuan harus menenangkan pikiran dan berdoa dari dalam hati bukan dari pikiran. Biarlah Cahaya Tuhan bersinar dalam hati Tuan.”


Keleluhan Rakyat
 mempersembahkan

Workshop
ASTA BRATA: Kebijakan Lokal Kuno untuk Kesuksesan Sejati di Zaman Teknologi Digital bersama **Anand Krishna**

Tetap WARAS dalam demonya arus teknologi informasi tanpa harus kehilangan jati diri. Belajar dari alam untuk meraih **KESUKSESAN Sejati** sebagaimana yang telah dicobakontakan oleh para leluhur.
 Mengakses ketenangan dalam diri, berkarya tanpa bebas stres sehingga senantiasa **SEHAT dan BAHAGIA**

Investasi Rp 350,000

Info & Pendaftaran:
 Mira 082227774618
 Lily 0816677225

Grand Serela Hotel Yogyakarta
 Minggu, 25 Februari 2018, Pkl 09.00-12.00 WIB
 (mohon hadir 15 menit sebelumnya)

Doa yang masih membawa keinginan amarah dan keangkuhan

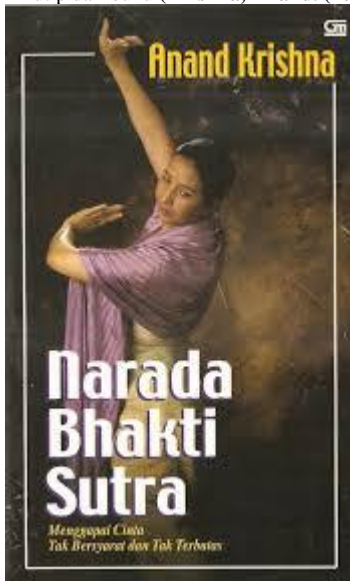
Menyadari kehadiran serta keterlibatan-Nya setiap saat tidak gampang berdoa sekian kali setiap hari atau setiap minggu, karena saat ini apa yang kita anggap berdoa hanya melibatkan fisik kita. Lapisan-lapisan kesadaran mental dan emosional pun sering tidak terlibat.

Itu sebabnya saat berdoa, kita masih bisa berpikir tentang hal-hal yang tidak berkaitan dengan ibadah kita. Lalu bagaimana berserah diri sepenuhnya? Bagaimana berdoa dengan khushuk?

Dalam sutra ini, Narada menyebut tiga hal – keinginan, amarah dan keangkuhan. Saat berdoa pun ketiga-tiganya masih ada. Misalnya berdoa untuk memperoleh sesuatu. Entah sesuatu itu rumah di Simprug atau kapling di Surga, keinginan tetaplah keinginan. Kemudian, amarah. Bila ada keinginan yang tidak terpenuhi, doa pun bisa menjadi luapan amarah. Dan, keangkuhan... Saat berdoa, "aku" masih hadir. "Aku" berdoa. "Aku" rajin berdoa. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Narada Bhakti Sutra, Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Doa demi kebaikan diri sendiri bukan demi Tuhan

Tuhan tidak membutuhkan ibadah. Dia tidak perlu disembah dan didoakan. Yang membutuhkan ibadah adalah manusia. Yang harus berdoa dan menyembah adalah kita. Beribadah, karena itulah kebaikan "terbaik" yang dapat kita lakukan. Berdoa dan menyembah, karena memang tidak ada "kebaikan" lebih baik dari itu..... mari kita renungkan bersama... Layakkah kita bagi "pemunculan" kasih? Sadarkah kita bahwa selama ini kita hanya membantu diri sendiri? Melayani diri sendiri? Beramal saleh, berdoa dan berziarah pun demi kebaikan diri sendiri. Bukan demi Tuhan. Kesempatan untuk melayani dan membantu orang harus dianggap sebagai sarana untuk memperbaiki diri. Untuk meningkatkan kesadaran diri. Untuk melihat Wajah-Nya di mana-mana. Untuk merasakan Kasih-Nya di dalam diri mereka. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Narada Bhakti Sutra, Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Doa mohon duniawi tidak mendekatkan diri pada Tuhan

(duniawi atau kebutuhan dari egonya lebih besar daripada kecintaan pada Tuhan)

"Di antara beribu-ribu orang, belum tentu seorang pun berupaya untuk mencapai kesempurnaan diri. dan, di antara mereka yang sedang berupaya, belum tentu seorang yang memahami kebenaran-Ku." *Bhagavad Gita* 7:3

Kesempurnaan diri adalah kesempurnaan dalam Jnana dan Vijnana. Banyak di antara kita yang sudah merasa puas dengan apa yang kita baca dalam kitab-kitab tebal, seperti yang ada di tangan kita saat ini. Hanyalah segelintir saja yang berupaya untuk memperoleh pengalaman pribadi.

Dan di antara segelintir yang sedang berusaha demikian pun, belum tentu satu orang yang mencapai kesempurnaan, dalam pengertian memahami kebenaran-Nya – Kebenaran Jiwa Agung.

Pengamatan Krsna merupakan tantangan bagi siapa saja – Tantangan bagi setiap orang yang menganggap dirinya berketuhanan, berkeyakinan, berkepercayaan, dan sebagainya. Adakah kita memuja-muja Tuhan, menyembah Tuhan untuk mendekatkan diri dengan-Nya, atau justru untuk menjauhkan diri dari-Nya?

Setiap doa untuk hal-hal bersifat duniawi – untuk mendapatkan rezeki, pekerjaan, jodoh, anak dan sebagainya – tidak mendekatkan diri kita dengan Tuhan. Semua itu adalah urusan kendaran badan bersama indra, pikiran segala.

Semua urusan itu adalah urusan teknis, urusan bengkel. Kita tidak perlu mengenal pemilik bengkel, apalagi pemilik pabrik mobil untuk memperbaiki kendaraan yang rusak. Cukup berurusan dengan teknisi. Bahkan tidak perlu mengenalnya juga. Titipkan mobil di bengkel, daftarkan segala keluhan kita, dan datang kembali sorenya untuk mengambil mobil.

Banyak hal lain yang menjadi inti doa kita ibarat keinginan untuk menghias dan mempercantik kendaraan. Tidak perlu ke bengkel, untuk itu cukup ke toko yang menjual variasi mobil.

Selama ini, kepercayaan kita sesungguhnya bukanlah untuk mengenal Tuhan, tetapi sekedar rutinitas pemeriksaan kendaraan, supaya tetap 'fit'.

Krsna menyatakan, dan Ia tidak salah, bahwa di antara beribu-ribu orang yang ingin serta berupaya untuk mengenal-Nya, belum tentu seorang pun mencapai tujuannya, dan mengenal-Nya. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

+ Neo Interfaith Studies
+ Neo Transpersonal Psychology
+ Ancient Indonesian History and Culture

- WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM -

YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalurang KM. 8.5 - Perum Dayu Permai P18
www.akjoglosemar.org

[Leave a comment »](#)

[Mengendalikan Raksasa dengan Mantra #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [mantra](#) on January 23, 2018 by triwidodo



Dalam cerita-cerita Sikh di internet dikisahkan ada seorang petani yang sedang menggali tanah. Tiba-tiba dia menemukan guci, mengira isi guci adalah harta berharga dia membuka guci tersebut dan tiba-tiba keluarlah raksasa dari dalam guci tersebut.

Raksasa tersebut berkata, "Saya akan melayani Anda, apa pun yang Anda minta saya lakukan. Tapi Anda harus membuat saya sibuk, kalau saya tidak bekerja saya akan bosan, lapar dan Anda akan saya makan!"

Petani tersebut minta Raksasa tersebut mengeluarkan semua batu dari ladang dan kemudian menyiapkan lahan untuk dapat ditanami.

Raksasa tersebut bersedia dan abrakadabra semua pekerjaan terselesaikan.

Bingung juga sang petani memikirkan pekerjaan apa yang menyibukkan sang raksasa. Kembali sang petani minta dibuatkan rumah dengan kayu khusus dan ukir-ukiran yang sulit.

Raksasa tersebut bersedia dan abrakadabra pekerjaan tersebut selesai. Sang petani semakin stress. Dia takut tidur karena ancaman sang raksasa akan memakannya bila dia tidak diberi pekerjaan.

Akhirnya sang petani berkata, "Saya ingin membuat pilar setinggi 40 m dan kemudian kau memanjatnya sampai atas dan kemudian turun sampai bawah dan memanjat lagi. Demikian seterusnya dan jangan berhenti sebelum saya memintamu mengerjakan pekerjaan lainnya."

Sang petani bisa tenang sementara dan segera saja dia mencari Guru Pemandu untuk belajar bagaimana caranya menundukkan sang raksasa.

Dalam diri kita, kita juga punya raksasa yang siap melayani kita, akan tetapi kalau dia tidak dikendalikan maka kita akan dimakannya. Raksasa itu adalah mind kita.....

SOUL AWARENESS

Menyingkap Rahasia Roh dan Reinkarnasi



ANAND KRISHNA

Mengendalikan mind dengan cara melampaui mind

Sahabat: Sulit sekali Pak, melampaui pikiran ini, Soalnya segudang memori dari masa lalu, ada saja yang muncul lagi, muncul lagi. Bagaimana deal with those memories, Pak? Karena satu memori mengantar pada memori lain, lalu memori yang lain lagi, lain lagi..... begitu terus. Puyeng Pak.

Anand Krishna: Setiap pikiran, perasaan, termasuk memori masa lalu yang muncul ke permukaan, membutuhkan energi pendorong. Sebetulnya tidak perlu merasa terganggu. Biarkan saja, saksikan tanpa melibatkan diri. Berarti, tidak memberikan label apa pun kepada pikiran, perasaan, atau memori yang muncul. Muncul, ya muncul. Sebentar lagi juga berlalu. Namun, kalau merasa sangat terganggu—hanya kalau merasa sangat terganggu—, coba ciptakan cabang bagi energi pendorongnya. Gunakan energi cabang yang baru diciptakan itu. Bagaimana menciptakan cabang?

Salah satu cara yang paling mudah adalah melihat gambar, lukisan, patung, atau apa saja yang terkait dengan spiritual. That is, jika Anda berada di rumah, dan tidak punya beban mental/emotional yang tercipta oleh pemahaman keliru tentang “benda-benda” tersebut. That is, jika Anda menganggapnya sebagai tools, alat untuk laku spiritual. Jadi, Anda tidak terjebak dalam hal berhala-memberhalakan.

Alat-alat seperti itu disebut yantra. Tidak hanya berbentuk patung atau lukisan, dalam tradisi spiritual yang bersumber pada mistisisme timur kuno, yantra lebih banyak berbentuk sacred geometry, bahkan aksara, kaligrafi, dan sebagainya.

Cara kedua: Mudra, gerakan-gerakan tangan dan jari yang juga bermanfaat bagi kesehatan badan, pikiran, dan perasaan.

Ini adalah ilmu tersendiri. Dalam kesempatan lain akan kita bahas secara lebih detail sebab banyak buku yang membahasnya dari satu sisi saja, yaitu sisi yang terkait dengan yoga asana, yoga sebagai gerakan badan. Unsur spiritualnya tidak banyak dibahas.

Cara ketiga: Mantra atau manasa yantra, alat untuk mengendalikan gugusan pikiran serta perasaan. Mantra juga membebaskan kita dari keterikatan, termasuk dari memori-memori masa lalu.

Berdasarkan pengalaman saya, lebih banyak orang terbantuan oleh mantra. Maka, hampir semua kepercayaan menganjurkannya—walau dengan sebutan, cara, dan tentu ucapan yang berbeda.

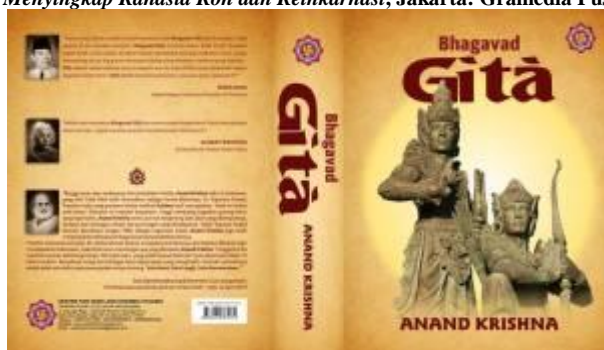
Sebab, energi yang dibutuhkan untuk mengucapkan mantra

Jauh lebih banyak daripada apa yang dibutuhkan untuk melihat yantra dan melakoni mudra. Meski diucapkan dalam hati, tetap saja butuh lebih banyak energi daripada dua cara sebelumnya. Apalagi jika sambil merenungkan makna dari apa yang diucapkan, yang adalah bagian penting dari mantra sadhana—laku mantra.

Jika Anda tidak memiliki seorang pemandu yang dapat memandu Anda dalam memilih mantra yang paling cocok bagi Anda, gunakan saja salah satu yang bersifat universal, sebagaimana sudah sering dibahas (telah diulas juga dalam dua teks terpenting yoga yang diterbitkan beberapa waktu lalu: *Bhagavad Gita* bagi Orang Modern dan *Yoga Sutra Patanjali* bagi Orang Modern, Gramedia Pustaka Utama, 2015).

Jika Anda alergi terhadap mantra, sebab menyalahkaitkannya dengan jampi-jampi, silakan menciptakan mantra sendiri. Sebuah afirmasi seperti “Aku Tenang”, “Aku Bahagia”, dan sebagainya adalah mantra juga. Anda bisa menggunakannya sebagai manasa yantra, alat untuk mengendalikan gugusan pikiran dan perasaan.

Dengan mengucapkan mantra pilihan Anda berulang-ulang, energi pendorong akan bercabang. Justru pengucapan mantra berulang-ulang itu menjadi cabang utama. Demikian, memori-memori masa lalu akan kekurangan energi, hingga akhirnya mundur teratur. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2016). *Soul Awareness*, Menyingkap Rahasia Roh dan Reinkarnasi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Manfaat Mantra dalam Bhagavad Gita

Dewa adalah makhluk-makhluk yang tinggal dan hidup dalam cahaya. Ucapan serta perbuatan mereka tergerak oleh nurani. Mereka adalah makhluk-makhluk bersanubari. Mereka masih mampu mendengarkan suara hati. Dan, mereka dapat ditemukan di mana-mana. Tidak perlu mencari mereka di langit, di surga, di kahyangan. Banyak para dewa di antara kita. Banyak para dewa yang sengaja berada di tengah kita untuk memandu kita.

Mereka tidak “datang” ke dunia karena urusan karma. Mereka “datang” untuk memandu Jiwa-Jiwa yang membutuhkan panduan mereka. Para resi yang mampu “melihat” dan merasakan kehadiran mereka, walau berwujud seperti manusia biasa, menemukan cara termudah untuk mengetahui mereka dan memperoleh panduan bimbingan mereka.

Cara tersebut adalah **Mantra-Yoga**. Dengan suara-suara tertentu, getaran-getaran tertentu – ditambah dengan kekuatan niat yang mulia, hati yang bersih – kita dapat mengadakan hubungan seluler, bahkan menciptakan hot-line dengan mereka.

Sebagian orang menganggap hubungan seperti ini sebagai bentuk kurang percaya pada Gusti Pangeran. “Kenapa mesti mengakses mereka? kenapa tidak berhubungan dengan Tuhan langsung. Kenapa mesti menduakan Tuhan?”

Banyak pembantu di rumah orangtua kita, jika kita membutuhkan sesuatu yang dapat diperoleh dari pembantu, lewat pembantu – mestikah kita menyusahkan orangtua? Banyak pekerjaan, banyak tugas yang memang sudah dipercayakan kepada para pembantu. Mantra-Yoga hanyalah membuat kita mengakses para Dewa, para Pembantu, para Lightworkers – ada yang berwujud dan ada yang tidak – itu saja.

Setelah terjadinya akses, setelah terjadinya hubungan – tanpa diminta pun, mereka senantiasa siap-sedia untuk melayani segala kebutuhan, segala keperluan Jiwa untuk mencapai tujuannya. Penjelasan **Bhagavad Gita 10:14** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- Neo Interfaith Studies
- Neo Transpersonal Psychology
- Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM

YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalijurang Km. 8,5 - Perum Dayu Permai P18
www.akjoglosemar.org

[Leave a comment >](#)

[Karma Dua Sahabat #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [karma](#), [sebab akibat](#) on January 22, 2018 by triwidodo



Dalam cerita-cerita Sikh di internet, dikisahkan tentang dua orang sahabat yang mendengar kedatangan Guru Nanak di desa tetangga mereka. Mereka bersepakat akan mendengarkan Satsang dari Sang Guru setelah selesai bekerja. Salah seorang dari mereka dititipi uang oleh istrinya dan anak-anaknya agar dipersembahkan kepada Sang Guru.

Selesai bekerja mereka menuju tempat Sang Guru singgah. Di tengah perjalanan salah satu dari mereka dirayu perempuan agar tidak usah menghadap Guru Nanak, lebih baik ke tempat kerja perempuan tersebut, beli minuman keras, merokok dan berjudi. Sahabat tersebut tergoda sedangkan sahabat satunya tetap datang ke Sang Guru.

Mereka pulang bersama ke rumah mereka dan istri yang titip uang bertanya, bagaimana kah nasehat Sang Guru dan apakah Sang Guru menerima persembahannya. Sang Suami berbohong dan mengatakan persembahan mereka diterima dengan baik.

Kedua sahabat tersebut melakukan hal yang sama selama beberapa hari, setelah bekerja, satu orang datang ke Guru Nanak, satunya lagi menghabiskan uang dengan perempuan merokok, minum minuman keras dan berjudi.

Sepulang dari dari sang Guru mereka bertemu, dan sahabat yang menghamburkan uang untuk berfoya-foya berkata, kita sudah melakukan hal yang berbeda, kau menemui Guru sedang saya berfoya-foya, tapi hasilnya masih tetap sama tidak ada yang luar biasa. Berbuat baik atau berfoya-foya hasilnya sama saja kan? Kemudian mereka bersepakat untuk berdoa mohon Gusti memberikan petunjuk sebenarnya apakah yang terbaik bagi mereka.

Keesokan harinya mereka berjanji di tempat biasa. Sahabat yang suka berfoya-foya datang lebih awal dan menunggu sampai agak bosan kedatangan sahabatnya. Dia menggambar dengan ranting di tanah dan tiba-tiba sebuah mata uang emas tercungkil. Dia sangat gembira dan kemudian menemukan sebuah guci, tempat mengumpulkan koin emas, diperkirakan isinya koin emas ternyata batu bara. Akan tetapi dia tetap gembira.

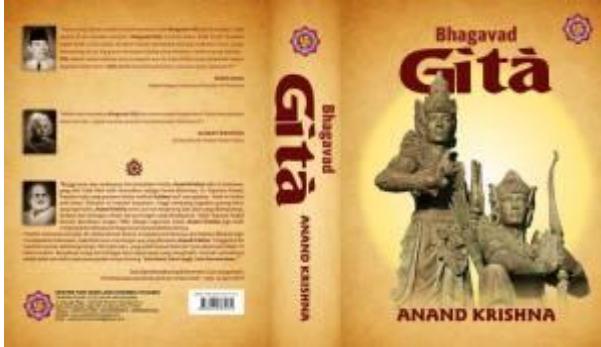
Sahabatnya datang dengan kaki pincang dan diperban, karena dalam perjalanan pulang dari satsang kakinya terantuk batu dan luka. Orang yang menemukan emas berkata, “Kan anakan saya, sudah berfoya-foya dapat emas, walau masih jauh dibanding harapan anak-anak muda: muda foya-foya, tua kaya raya dan mati masuk surga.....”

Mereka berdua sepakat mereka besok menanyakan hal tersebut kepada Guru Nanak.

Keesokan harinya selagi Guru Nanak memberi nasehat kepada orang banyak, tiba-tiba Sang Guru berkata yang tak ada kaitannya dengan nasehat bagi orang banyak, “Di kehidupan lalu, salah satu dari kalian adalah pencuri dan melakukan banyak penipuan. Kau sudah ditakdirkan untuk mati tertusuk paku. Akan tetapi karena kebaikan amalmu di kehidupan ini, dengan ketulusan hati datang bergabung ke satsang menemui Orang Suci, karmamu telah terbakar, sehingga yang kau terima hanyalah kaki yang terluka.”

Guru Nanak masih melanjutkan perkataan, “Di kehidupan masa lalu salah seorang dari kalian adalah seorang saleh, suka berbagi dengan orang lain dan pernah mempersembahkan 1 koin emas ke Orang Suci. Kebaikan itu berlipat ganda dan takdirmu akan menemukan guci, tempat menyimpan uang emas. Tapi karena perbuatanmu, koin emas tersebut berubah menjadi batubara dan tinggal 1 koin emas yang kau terima..... “

Kedua sahabat tersebut sadar, kata-kata itu ditunjukkan kepada mereka. Mereka bersujud kepada Sang Guru dan mohon berkah restu agar dapat menempuh kehidupan dengan lebih baik.....



Dasar Segala Hukum Alam adalah Hukum Sebab-Akibat

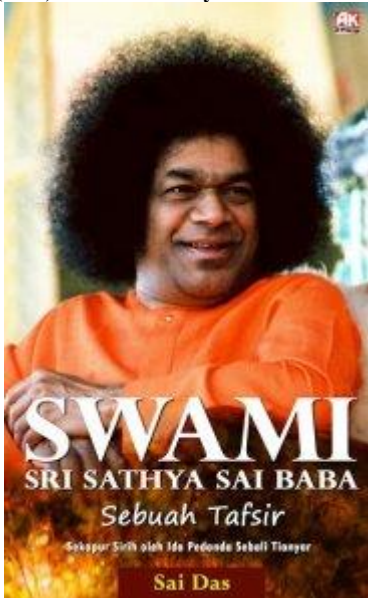
Sri Bhagavan (Krsna Hyang Maha Berkah) bersabda: “Tiada kerugian bagi orang seperti itu, baik di dalam hidup ini maupun dalam kehidupan berikutnya. Seseorang yang berbuat baik, tiada mengalami sesuatu yang tidak baik.” Bhagavad Gita 6:40

Dasar hukum segala hukum ialah hukum sebab-akibat. Hukum Alam. Jika kita berbuat baik, tidak mungkin mendapatkan hasil yang tidak baik. Jika saat ini kita sedang mengalami suatu keadaan yang kita anggap “kurang baik” – maka kemungkinan besar hal itu merupakan hasil dari perbuatan kita di masa lalu, atau kita belum bisa melihat gambar yang seutuhnya.

Di balik pengalaman yang terasa tidak baik itu, bisa saja tersembunyi kebaikan. Di atas segala-galanya, saat kita sedang mengalami sesuatu yang tidak baik, jangan lupa berbuat lebih banyak kebaikan, supaya masa depan kita bebas dari pengalaman-pengalaman yang menyengsarakan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Hukum Sebab-Akibat

Hukum Sebab Akibat dan Reinkarnasi menjelaskan: “Setiap orang yang menderita adalah karena ulahnya sendiri; karena perbuatannya sendiri. Jika tidak dalam hidup ini, seperti seorang bayi yang lahir cacat, maka dalam kehidupan sebelumnya.” Jadi hidup ini, masa kehidupan yang sedang kita jalani saat ini, tidak berdiri sendiri. Masa hidup kini hanyalah salah satu episode dari serial panjang kehidupan. Jika kita melihat satu episode saja, maka tidak dapat memahami jalur ceritanya. Mesti melihat kehidupan secara utuh. Berdasarkan perbuatan, kebutuhan untuk berkembang, dan masih sederet urusan-urusan lain, setiap jiwa menentukan sendiri kelahirannya kembali. Seorang bayi yang lahir cacat sudah pasti karena ada pelajaran yang mesti diperolehnya lewat tubuh yang cacat itu. Dikutip dari buku (Das, Sai. (2012). Swami Sri Sathya Sai Baba Sebuah Tafsir. Koperasi Global Anand Krishna)

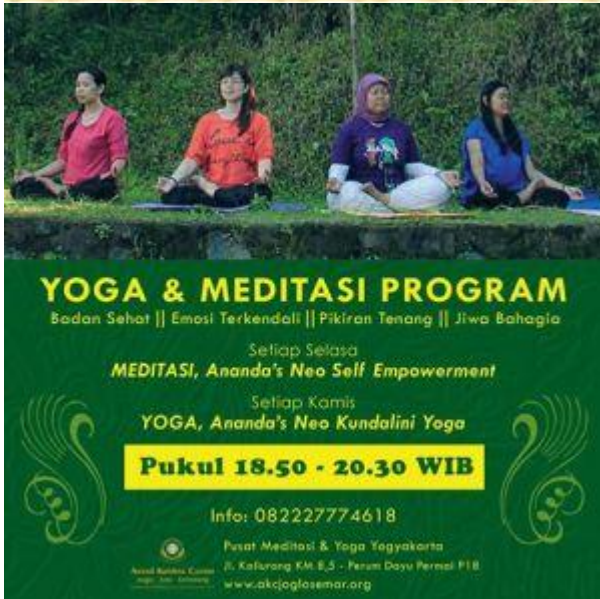


Keringanan dan Ampunan dalam Hukum Sebab-Akibat

Apa yang terjadi ketika seorang berbuat salah, dan kemudian dihukum — katakan sekian tahun ia mesti mendekam dalam penjara... Hukuman sudah dijatuhkan, tetapi jika selama dalam tahanan, perilakunya baik — maka bisa saja ia memperoleh potongan masa tahanan. Berbagai keringanan yang dapat diperolehnya jika ia juga melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi sesama tahanan. Contoh lain... Kita dihukum untuk berjalan kaki di padang pasir dari pukul 09.00 pagi hingga pukul 17.00 sore. Tidak diperbolehkan berhenti. Kita harus jalan tanpa henti. Tidak ada keringanan. Tapi, kemudian, seorang datang untuk membantu kita. Ia memberikan payung, sehingga kita sedikit terlindungi dari terik matahari. Perjalanan sepanjang hari pun menjadi ringan sedikit. Orang yang menawarkan payung adalah Sadguru, dan payung yang ditawarkannya itu adalah Payung Doa... Kemudian, jika kita yakin pada Kasih-Nya, pada Pengampunan-Nya, maka bisa saja awan tebal nan gelap menutupi matahari, dan perjalanan “keras” di padang pasir pun berubah menjadi piknik yang menyenangkan. Demikian peran Tuhan, demikian manfaat doa...

Masih ada kemungkinan lain... Sebagaimana seorang presiden, seorang kepala negara, seorang raja memiliki hak prerogatif untuk memberi pengampunan total — demikian pula Tuhan. Ia memiliki hak prerogatif untuk menghapus segala macam dosa-dosa kita. Asal — lagi-lagi ini menurut pendapat saya, dan berdasarkan pengalaman saya pribadi — kita insaf, kita bertobat. Dan, tidak lagi mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama. Bukan hanya keringanan, walaupun tidak sering terjadi — tetapi Tuhan bisa mengampuni kita secara total. Dalam hal ini, peranan Tuhan bisa dibandingkan dengan peranan Presiden suatu negara. Presiden

mempunyai wewenang penuh untuk mengampuni seseorang, walau ia telah mengalami kekalahan dalam sidang-sidang pengadilan sebelumnya. Namun, harus ingat, Presiden hanya mengambil keputusan jika ia yakin orang yang bersalah itu benar-benar insaf, telah menyadari akan kesalahannya, tidak akan berbuat lagi. Sebelum mengambil keputusan, Bapak Presiden memperhatikan pula latar belakang dan hal lain-lain yang bersangkutan dengan orang itu. Kita bisa tersesat, begitu sadar akan kesalahan kita dan kita mohon kepada-Nya agar diampuni, Ia pasti mengarahkan kita kembali ke jalan yang benar. Dikutip dari buku (Das, Sai. (2012). Swami Sri Sathya Sai Baba Sebuah Tafsir. Koperasi Global Anand Krishna)



[Leave a comment >](#)

[Karma, Dualitas dan Melayani Tanpa Pamrih #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [dualitas](#), [karma](#), [melayani](#), [seva](#) on January 21, 2018 by triwidodo



Dikisahkan adalah seorang cendekiawan yang merasa memahami seluk-beluk karma. Pada suatu hari dia bertemu dengan seorang hanya mempunyai kaki, dan mind-nya berkata, "Orang ini pasti pada kehidupan masa lalunya pernah menghina seorang Suci." Pada kehidupan masa lalu orang tersebut memang amat angkuh dan menghina orang-orang yang memegang kaki seorang Suci dan berkata, "Kenapa tidak memegang Tuhan di kaki saya, hahaha.... Silakan menikmati Tuhan pada kaki saya...."

Sang Cendekiawan berjalan dan bertemu seorang pengemis tanpa jari mohon bantuan. Sang Cendekiawan melengos dan mind-nya berpikir, "orang ini pasti di kehidupan masa lalu sebagai pencuri dan kini jari-jari tangannya tak ada." Pada kehidupan masa lalu dia memang mencuri harta seorang pedagang yang bekerja bersusah payah untuk membiayai kelarganya. Sang pedagang mengutuk pencuri yang tidak tahu kesusahan orang lain, semoga di kehidupan selanjutnya lahir tanpa jari-jari tangan.

Pada suatu kali Sang Cendekiawan melihat orang buta sedang memegang tongkat dan berjalan berhati-hati karena jalan disampingnya adalah sebuah parit yang dalam. Sang Cendekiawan tidak mau membantu orang buta tersebut dan mind-nya berkata, "Orang ini pada kehidupan yang lalu pasti memperoleh segala sesuatu tapi tidak mau melihat hal-hal yang penting dalam kehidupan maka sekarang dia menjadi buta!"

Tiba-tiba si buta tertawa, "Hahaha, benar sekali di kehidupan masa lalu saya tidak mau melihat hal yang penting, maka saya lahir buta. Demikian pula Tuan. Tuan akan lahir kembali sebagai orang buta!"

Tiba-tiba Sang Cendekiawan kaget dan matanya tidak dapat melihat lagi. Sang Cendekiawan mohon maaf dan mohon petunjuk apa yang harus dikerjakannya.

Si Buta berkata, "saya dulu persis seperti Tuan hanya melihat dan menganalisa orang lain tapi tidak membantu sama sekali. Saya tidak melihat bahwa orang yang menderita adalah aku juga. Mereka yang tidak punya kaki, tidak punya jari-jari tangan dan mereka yang buta adalah diriku juga. Tuan masih hidup dalam dualitas, sehingga masih mengalami hukum karma!"

Sang Cendaiawan sadar, mohon maaf, berjanji akan membantu orang yang sedang menderita sebagaimana membantu dirinya sendiri..... dan matanya bisa dibuka kembali.....

Tat Tvam Asi, aku adalah kamu, kamu adalah aku

“Kaunteya (Arjuna, Putra Kunti), apa pun yang kau lakukan; apa pun yang kau makan; apa pun yang kau persembahkan kepada api suci (segala puja persembahanmu); apa pun yang kau hadiahkan (derma yang kau berikan); dan segala tapa-brata – persembahkanlah semuanya kepada-Ku.” Bhagavad Gita 9:27

Makna pertama adalah jelas: Lakukan segala-galanya dengan semangat persembahan. Jadi bukan sekadar ora-et-labora atau berdoa sambil berkarya – namun segala macam karya dijadikan doa. Pekerjaan itu sendiri menjadi persembahan – work is worship. Ini makna pertama.

Ada pula makna lain yang terselubung – Melakukan segala sesuatu, termasuk beramal saleh, berdana-punia, segala-galanya dengan penuh kesadaran bila kita sedang melakukannya bagi diri sendiri – bukan bagi orang lain.

Kita tidak menghadahi orang lain, kita sedang menghadahi diri sendiri. Kita tidak bersedekah atau melayani ‘orang lain’, kita tidak membantu ‘orang lain’ – kita sedang melayani diri sendiri, kita sedang membantu diri sendiri. Lihatlah kemuliaan Jiwa yang sama, percikan Jiwa Agung Hyang Tunggal dalam diri setiap orang, setiap makhluk.

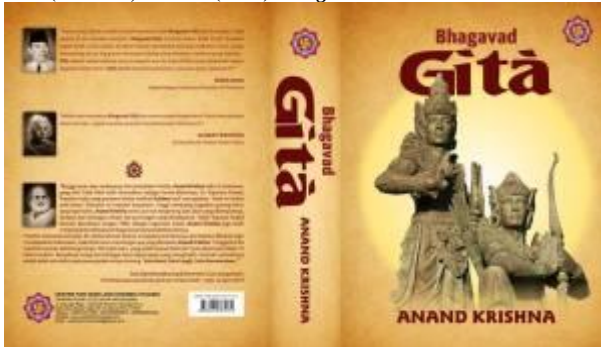
Kegagalan segala Program Sosial – dompet bantuan, dan sebagainya – disebabkan oleh semangat yang salah. Semangatnya adalah membantu fakir-miskin, melayani yatim-piatu. Semangatnya adalah aku memberi, kau menerima. Semangatnya adalah terserah aku, mau memberimu berapa, dan seberapa kukantongi sebagai sendiri sebagai komisi.

Tidak heran bila dalam kegiatan amal-saleh di bawah pengawasan lembaga-lembaga kepercayaan pun – tetap terjadi korupsi dan proses penyunatan sumbangan. Bahkan tidak jarang, sunat berubah menjadi amputasi. Dapat 10, disalurkan 4 saja. Ini sudah bukan komisi lagi, sudah bukan korupsi lagi, sudah bukan sunat lagi – sudah amputasi.

Tega-teganya si penyalur yang diberi kepercayaan oleh masyarakat, oleh lembaga – melakukan hal itu. Dan melakukannya secara beramai-ramai ; korupsi bersama, dengan melibatkan opsir tinggi, bahkan tertinggi, hingga pegawai kecil! Ketegaan seperti ini bisa terjadi karena semangatnya adalah aku memberi, kau menerima, ‘Sudah bagus kuberi kau. Dan sebagai pemberi, ya aku sendiri yang menentukan, seberapa yang kuberi. Kau, sebagai penerima – tidak berhak untuk mempersoalkan keputusanku. Kuberi berapa, terima saja. Jangan mengeluh!’

Ya, itu – semangatnya adalah kau lain, aku lain. Semangat ini mesti diubah. Tidak ada orang lain. Yang ada hanyalah wujud lain dari Sang Jiwa yang sama – tunggal. Tat Tvam Asi – sepertisemboyan Departemen Sosial yang masih merupakan warisan dari Founding Fathers kita, ‘Aku adalah kau, kau adalah aku – aku tidak melayanimu, tidak bisa. Aku sedang melayani diri sendiri lewat wujudmu. Aku sedang membantu diriku sendiri yang berada dalam wujud yang beda.’ Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Tat Tvam Asi – sepertisemboyan Departemen Sosial yang masih merupakan warisan dari Founding Fathers kita, ‘Aku adalah kau, kau adalah aku – aku tidak melayanimu, tidak bisa. Aku sedang melayani diri sendiri lewat wujudmu. Aku sedang membantu diriku sendiri yang berada dalam wujud yang beda.’ Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



Lepas dari dualitas

“Demikian, dengan pikiranmu kukuh dalam kesadaran samnyasa, lepas dari segala dualitas dan keterikatan; niscayalah kau terbebaskan dari belenggu karma baik dan buruk, dan mencapai-Ku.” Bhagavad Gita 9:28

Samnyas Yoga – melepaskan diri dari segala macam keterikatan adalah Samnyas. Dan, pelepasan itulah yang mengantarkan kita ke alam kemanunggalan, bebas, dari segala dualitas. Itulah Yoga.

Apa yang menyebabkan keterikatan? Dualitas, halusinasi-perbedaan. Ini anakku, itu anakmu. Ini hartaku, itu milikmu. Bahkan, tidak jarang para anggota ISTI – Ikatan Suami Takut Istri – setakut apa pun, masih tetap bisa membuat perjanjian ‘pisah harta’. Sehingga, suatu saat kalau cerai, nggak repot. Untung ada ‘lembaga’ pisah-harta! Ha ha ha.... Intinya, semua itu adalah hasil dari dualitas. Kepercayaanku, kepercayaanmu; Tuhanku, Tuhanmu. Daftar dualitas tidak pernah bisa diperpendek, selalu bertambah panjang.

Lampauilah dualitas! Melampauai dualitas tidak berarti kita meninggalkan suami atau istri. Tidak. Kita tetap melayani pasangan kita, tapi dengan semangat yang beda. Kita sedang melayani diri kita sendiri dalam wujud yang beda. Jika susah, maka layanilah dia dengan mempersembahkan yang terbaik kepada Gusti Pangeran.

Mulailah dari saat ini – ya mari kita mulai dari saat ini. Karya ini bukanlah karyaku, tapi karya kita. Tulisan ini, coretan-coretan ini, pemikiran ini adalah persembahan kita bersama kepada Gusti Pangeran.

Dalam wujud ini – yang sedang menulis dengan menggunakan bolpen dan saat ini berada di balik jeruji – aku sedang menulis. Dalam wujudmu, aku sendiri sedang membaca tulisanku. Antara menulis dan membaca – adalah proses panjang mentranskrip, mengedit, melakukan setting, menentukan layout, merancang sampul, mencetak, membungkus, menyalurkan, menjual – dan masih entah berapa langkah lagi – semuanya adalah langkah yang kuambil, kita ambil. Semuanya adalah persembahaan kita kepada Hyang Maha Tunggal.

Akulah penulis, aku pula pembaca, akulah seluruh proses editing, penyaluran, penjualan – akulah semuanya. Akulah yang mempersembahkan karya ini kepada Gusti Pangeran yang adalah hakikat diriku. Akulah kau.

Aku-Ego dan Aku-Kesadaran beda – ‘aku-ego’ bunyinya nyaring. Aku-Kesadaran Besar, Maha Besar, senantiasa bergetar dan Getaran-Nya menghidupi seantero alam dengan segala isinya, tetapi tidak berbunyi nyaring seperti kaleng kosong. Aku-Kesadaran berkarya tanpa gambar-gembor, seperti terbitnya matahari setiap pagi dan terbenamnya setiap sore. Raihlah Kesadaran Jiwa itu – demikian kita akan terbebaskan dari ikatan karma.

Ya, bebas dari ‘ikatan’ karma. Karma baik maupun buruk – dua-duanya menciptakan belenggu. Dua-duanya mengikat. Karma buruk mengikat kita, taruhlah dengan belenggu yang terbuat dari besi. Jelek. Kelihatan jelas.

Karma baik mengikat kita, merantai kita dengan belenggu yang terbuat dari emas. Indah dan kita menganggapnya sebagai perhiasan, bukan belenggu lagi. Sehingga kita, enggan untuk melepaskannya.

Ya belenggu karma baik lebih susah dilepaskan. Kita sedang menikmati segala kenyamanan dan kenikmatan surga – bagaimana meninggalkan surga? Belenggu karma baik membuat kita lebih parah. Ada keengganan untuk melepaskannya. Atau malah seperti yang dianalogikan di atas, tidak tahu bila kita terbelenggu. Belenggu emas tidak seperti belenggu – seperti perhiasan.

Seorang Samnyas tidak berurusan dengan belenggu macam apa pun, jenis apa pun, sekalipun bertatahkan permata dan intan berharga. Harga adalah ilusi yang diciptakan oleh dualitas juga. Arang, batu bara, kristal, permata, intan, berlian, wujud Anda dan wujud saya – semuanya adalah carbon-based. Kalau dihargai – semestinya sama harganya. Semestinya dihargai dengan satuan kiloan. Tapi tidak, kita menghargai tubuh dengan satuan lain, batu bara dengan satuan lain, dan berlian dengan satuan yang beda lagi. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

+ Neo Interfaith Studies
+ Neo Transpersonal Psychology
+ Ancient Indonesian History and Culture

- WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM -

YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalurahan KM. 8.5 - Perum Dayu Permai P18
www.akjoglosemar.org

[Leave a comment >](#)

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)

- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Create a free website or blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for February, 2018

Waspada Terhadap Rasa Iri Dalam Diri #BhagavadGitaIndonesia

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [dewa](#), [iri](#), [malaikat](#) on February 28, 2018 by triwidodo



Dikisahkan di suatu desa di Arab tinggal seorang Syeikh dengan istrinya. Karena mereka tidak memiliki anak, Syeikh tersebut menikahi seorang gadis dan mereka mempunyai seorang putra. Istri pertama Syeikh membenci istri kedua dan putranya. Rasa irinya mengalahkan akal sehat dan hati-nuraninya.

Pada suatu hari Syeikh pergi ke luar kota dan akan kembali ke rumah pada waktu Hari Raya Kurban. Sang istri pertama menemui seorang dukun dan kemudian mengubah istri kedua dan anaknya menjadi 2 ekor kambing. Istri kedua dan putranya sebagai kambing selalu berdoa mohon ampun atas kesalahan mereka sehingga mereka diubah wujudnya sebagai kambing. Mereka percaya Tuhan Maha Pengasih dan Maha Adil dan pada suatu saat mereka akan diberikan jalan keluarnya.

Pada saat Syeikh kembali ke rumah dia bertanya pada istri pertama di mana istri kedua dan anaknya, dan dijawab bahwa istri kedua sudah meninggal dan anaknya melarikan diri. Syeikh tersebut sedih akan tetapi kemudian pasrah apabila itu telah menjadi Kehendak Tuhan.

Pada saat Hari Raya Kurban Syeikh tersebut minta istrinya membawa kambing sebagai hewan korban. Sang istri membawa kambing yang sebenarnya adalah istri kedua yang telah berganti wujudnya. Sang kambing mendekati Syeikh sambil menempelkan badannya pada kaki Syeikh, sehingga Syeikh tersebut tidak tega memotongnya dan minta diambilkan kambing yang lain. Sang istri segera membawa anak istri kedua yang sudah menjadi kambing. Sang kambing mendekati Syeikh dan menjilat-jilat tangan Syeikh sehingga Syeikh tersebut menjadi tidak tega memotongnya.

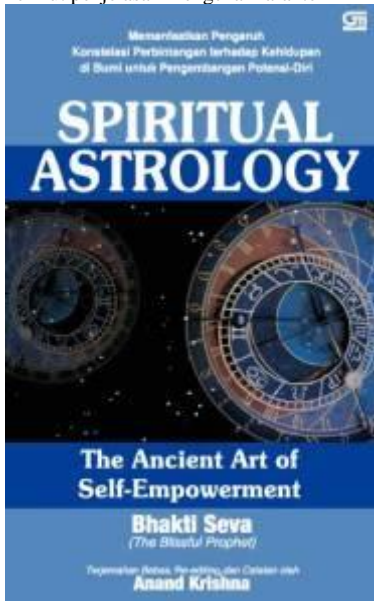
Sang istri marah dan berkata jika Syeikh menolak memotong kambing-kambing tersebut, maka dia tidak bisa melakukan kurban.

Pada saat itu ada seorang pengembara asing yang sedang lewat dan mendatangi Syeikh dan istrinya. Pengembara tersebut mendekati Syeikh dan mengatakan bahwa kedua kambing tersebut adalah istrinya yang kedua dan putranya. Pengembara tersebut mengambil mangkuk kecil dari kantung yang dibawanya. Diisinya mangkuk tersebut dengan air dan dipercikkan kepada kedua kambing tersebut sambil membaca doa mantra.

Kedua kambing tersebut berubah wujud sebagai istri kedua dan putranya. Dan mereka menceritakan apa yang telah terjadi. Istri pertama sangat ketakutan dan sang pengembara memercikkan air dalam mangkuk kepada istri pertama yang mengubahnya menjadi seekor anjing dan pergi melarikan diri.

Istri Pertama Syeikh menggambarkan seorang pesimis penuh keluh kesah dan iri terhadap keberhasilan orang lain. **Istri Kedua dan Putranya** menggambarkan orang-orang saleh yang selalu bersyukur terhadap apa pun yang diterima mereka. Walaupun mereka mengalami penderitaan yang sangat berat, tetapi tetap saja ada kekuatan alam yang membantunya. **Pengembara Asing** dalam kisah tersebut menggambarkan Jiwa Agung, dewa atau malaikat yang membantu mereka yang berbuat kebaikan. **Syeikh** tersebut menggambarkan orang yang Suci, pandangan dia begitu jernih, begitu jelas, sehingga di balik segala sesuatu dia melihat Tangan Tuhan.

Berikut penjelasan mengenai karakter-karakter pelalu peran dalam kisah tersebut.....



Orang yang iri terhadap keberhasilan orang lain

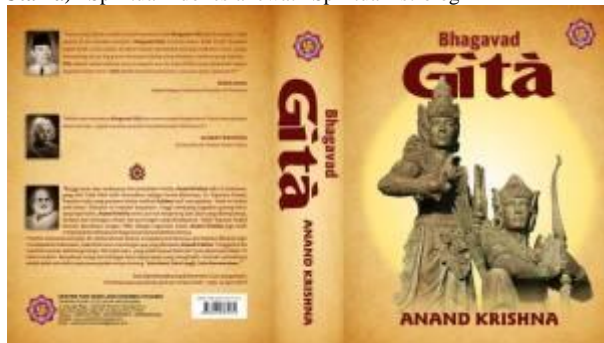
Seorang yang selalu berkeluh kesah atau menaruh rasa iri terhadap keberhasilan orang lain tidak pernah sukses. Dunia ini tidak kekurangan sesuatu apa pun jua. Segala apa yang diinginkan ada di sini. Kekayaan yang berlimpah, kesehatan, kebahagiaan, semuanya ada. Orang yang berkeluh-kesah sungguh memiliki sikap pesimistis.

Dan, seorang pesimistis tidak pernah dicintai, tidak pernah dihargai. Siapa yang mau bersahabat dengan orang seperti itu? Siapa yang mau membantu orang seperti itu? Seorang pesimistis sungguh menjijikkan. Dan, dunia tidak membutuhkan orang-orang yang menjijikkan. Pesimis meracuni hidupnya dengan pesimisme. Ia menolak segala berkah dari alam. Ia menyengsarakan dirinya.

*Para dewa atau malaikat selalu membantu mereka yang optimistis; mereka yang penuh dinamisme; mereka yang cerah dan ceria; mereka yang menghendaki kebaikan. Sementara itu, orang-orang yang pesimistis dan malas, yang hanya bisa berkeluh kesah, dikerumuni oleh kekuatan-kekuatan rendah dan merendahkan. Kekuatan-kekuatan inilah yang menjauhkan mereka dari segala kebaikan di dalam dunia yang baik ini. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). *Spiritual Astrology, The Ancient Art of Self-Empowerment, Bhakti Seva(The Blissful Prophet), Terjemahan Bebas, Re-editing, dan Catatan Oleh Anand Krishna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*) #SpiritualIndonesia lewat #SpiritualAstrologi*

Jiwa-Jiwa Agung yang selalu membantu mereka yang berada pada frekuensi yang sama

Alam ini penuh dengan makhluk-makhluk halus, roh-roh yang senantiasa siap sedia untuk membantu para pemberani. Mereka tegas, penuh semangat, dan berkarya dengan kesungguhan hati. Kita tidak bisa menjelaskan cara kerja mereka. Setidaknya cara kerja mereka tidak bisa dibahas dalam buku ini. Barangkali membutuhkan buku lain. Tapi, sesungguhnya tidak perlu mengetahui cara mereka bekerja. Kita tahu cara kerja mereka atau tidak, mereka tetaplah bekerja dan membantu kita. Mereka adalah jiwa-jiwa agung, mulia, dan jauh berada di atas kita. Mau menyebutnya malaikat, silakan. Mau menyebutnya dewa, silakan. Mereka sudah bebas dari dualitas suka/tak-suka. Mereka membantu siapa saja yang berada pada “frekuensi” yang sama, gelombang yang sama dengan mereka. Adapun untuk berada pada gelombang itu, kita mesti bebas dari rasa dengki, iri, amarah, dan lain sebagainya. Kita mesti mampu mengendalikan hawa-nafsu dan tidak terkendali olehnya. Luapan emosi yang tidak terkendali, khususnya luapan emosi amarah, menurunkan frekuensi kita sehingga kita tidak lagi bergetar bersama mereka. Oleh sebab itu, kita mesti sangat berhati-hati dan tidak terbawa oleh emosi. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). *Spiritual Astrology, The Ancient Art of Self Empowerment, Bhakti Seva(The Blissful Prophet), Terjemahan Bebas, Re-editing, dan Catatan Oleh Anand Krishna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) #SpiritualIndonesia lewat #SpiritualAstrologi



Iri adalah tindakan melecehkan Gusti menurut Bhagavad Gita

“Terkendali oleh keangkuhan, kekerasan, kesombongan, nafsu, amarah dan sebagainya, mereka sesungguhnya melecehkan Aku yang bersemayam dalam diri mereka dan diri setiap orang.” Bhagavad Gita 16:18

Pelecehan terjadi, karena kita menaruh rasa iri terhadap orang lain, cemburu, atau menganggapnya lebih rendah. Semua ini muncul dari delusi bahwasanya “lain”-nya seseorang adalah sebuah realita.

PADAHAL YANG “LAIN” ITU TIDAK ADA – Sang Jiwa Agung, lewat percikan-percikan yang tak pernah terpisahkan dari-Nya sedang menerangi setiap makhluk. Sinar suci yang sama menerangi setiap orang.

Di tingkat wahana-badan, memang banyak jenis, beragarn kendaraan. Sepintas, pengemudi setiap kendaraan pun tampak beda. Keturunan Cina jelas beda dari keturunan Afrika. Orang Asia tidak memiliki warna kulit yang sama seperti orang Eropa. Namun, aliran kehidupan, listrik Ilahi yang menghidupi setiap pengemudi adalah satu dan sama.

PERLOMBAAN DAN PERTARUNGAN terjadi karena kebodohan diri. Baru-baru saja terungkap suatu berita yang cukup sensasional. Namun, kemudian berita itu “hilang”. Beritanya tentang dua kelompok pemain yang berbeda — tapi, sesungguhnya dibayar oleh sekelompok pengusaha yang sama. Para pemain di dalam kelompok-kelompok itu dibiarkan berlomba dan bertarung hingga berdarah-darah. Para penonton dihibur — atau, lebih tepatnya dikibuli — dengan tontonan penuh kekerasan.

Para penjudi di luar arena pun bertarung, ada yang menjagokan pemain “A”, ada yang berharap pada pemain “B”. Dualitas di luar tampak sedemikian nyata dan jelas. Namun, di balik itu, sang sutradara adalah satu. Sekelompok pengusaha itulah yang sebenarnya memegang kendali. Siapa pun yang menang, siapa pun yang kalah — para investor selalu menang, selalu untung, tidak pernah rugi.

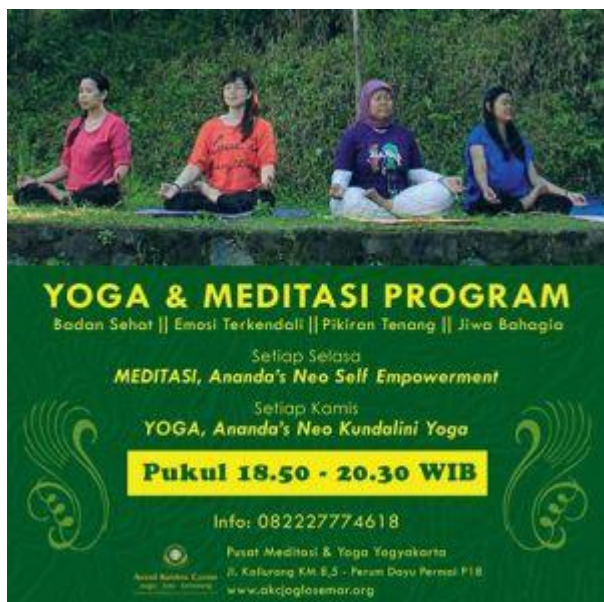
SEPERTI ITULAH PERMAINAN SEMESTA – Bedanya, bagi Jiwa Agung, untung-rugi bukanlah tujuan-Nya mengadakan pagelaran kehidupan ini. Bukanlah tujuannya untuk mencari keuntungan. Segala-galanya adalah milik-Nya, mau cari untung apa dan dari siapa lagi?

Krsna jelas dan tegas bila perlombaan bukanlah tujuan hidup. Setiap orang unik adanya. Setiap percikan Jiwa adalah unik. Ia sedang mengumpulkan pengalaman tenentu. Setiap wahana-badan pun unik, tidak ada yang menjadi pembandingnya. Jadi, jika kita berlomba-lomba untuk mengejar tahta atau harta saja, maka kita sama sekali tidak memahami Jiwa dan permainan-Nya.

BERMAIN, YA UNTUK BERMAIN – Bukan untuk menang atau kalah. Dalam permainan ini, setiap orang sudah pasti sukses, jika ia bermain dengan semangat bermain, bukan untuk mengalahkan orang lain. Setiap orang ditakdirkan sebagai pemenang. Setiap kendaraan di Sirkuit Ilahi ini adalah unik dan luar biasa, dahsyat! Menganggap rendah orang lain, meremehkan perannya, melecehkan dirinya — adalah sama dengan merendahkan, meremehkan, dan melecehkan Sang Jiwa Agung, yang atas kehendak-Nya, Pagelaran Kolosal ini sedang digelar.

Bagi Sang Jiwa Agung, arena permainan ini adalah — bukan saja milik-Nya — tetapi Dia Sendiri. Segala perlengkapan di dalam alam adalah Dia. Pemain adalah Dia. Semuanya Dia, Dia, Dia. Ketika “kita” — dalam kebodohan kita — “melecehkan” orang lain; maka sesungguhnya kita “seolah” melecehkan Dia. Kenapa “seolah”? Karena sesungguhnya Ia tidak bisa dilecehkan. Tindakan menghina atau meremehkan orang lain adalah persis sama seperti meludahi langit. Ludah itu akan jatuh kembali. Dengan cara itu, kita hanyalah meludahi diri. Dikutip dari buku: (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia





[Leave a comment »](#)

[Mengendalikan Sifat Rajas yang Agresif dalam Diri #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [agresif](#), [anand krishna](#), [jet-set](#), [rajas](#) on February 27, 2018 by triwidodo



Sebuah kisah dari Timur Tengah. Adalah seorang pedagang kaya bernama Abdullah. Pada suatu hari dia memuat 40 ekor untanya dengan rempah-rempah mahal untuk dijual di kota yang jauh. Pada waktu semua barang jualannya habis terjual, dia berhenti di sebuah penginapan dan bertemu dengan seorang suci dan mereka menjadi teman.

Orang suci tersebut menggambarkan tentang tempat rahasia dengan harta kekayaan yang sangat besar. Apabila Abdullah setuju bahwa setengah muatan harta diberikan kepada orang suci, maka Abdullah akan diajak ke tempat tersebut. Abdullah menyetujuinya.

Mereka sampai pada sebuah bukit dan orang suci menaburkan bubuk putih ajaib yang berubah menjadi asap dan setelah asap pergi terlihatlah jalan setapak menuju sebuah goa dengan penuh permata dan koin emas.

Mereka memuat 40 onta dengan harta karun tersebut. Dan, setelah selesai Abdullah berkata, menurut dia orang suci cukup membawa 10 onta saja biarlah yang 30 onta untuk Abdullah. Belum berapa lama Abdullah sudah berubah pikiran, sebaiknya orang suci hanya membawa 5 onta berisi harta saja biarlah yang 35 onta dibawanya. Orang suci tersenyum dan menerimanya. Tidak lama kemudian Abdullah berubah pikiran lagi dan berkata sepantasnya orang suci hanya harta dalam 1 onta saja biarlah yang lainnya dibawa Abdullah. Bahkan Abdullah tidak puas dan minta orang suci tersebut memberikan kotak berisi bubuk putih ajaib.

Orang suci itu berkata bahwa bubuk putih itu berbahaya bila tidak digunakan dengan benar. Orang suci mengatakan bahwa bila bubuk suci tersebut digosokkan di mata kiri maka semua benda dihadapannya yang sebelah kiri akan berubah menjadi emas. Akan tetapi bila menggosokkan di mata kanannya maka dia akan menjadi buta.

Abdullah sangat tertarik, dan mencoba menggosok bubuk putih pada mata kirinya dan ajaib, semua benda di hadapannya yang di sebelah kiri berubah menjadi emas.....

Tiba-tiba pikiran serakah memenuhi dirinya, tentu orang suci itu tidak mau semua benda baik di sebelah kiri maupun kanan menjadi emas. Abdullah menggosokkan bubuk putih ajaib di mata kanannya dan tiba-tiba Abdullah menjadi buta. Penyesalan tidak ada gunanya, karena apa yang sudah terjadi tidak dapat balik lagi.....

Abdullah menggambarkan kehidupan para jet-setters yang sangat kaya saat mendekati kematian seperti yang disampaikan dalam Bhagavad Gita. Pada waktu ajal menjemput adalah mirip dengan kebutaan yang tak dapat dikembalikan lagi.



Sifat Rajas yang Agresif pembuat sangkar kepemilikan

“Wahai Kaunteya (Arjuna, Putra Kunti), ketahuilah bahwa sifat Rajas, agresif dan penuh nafsu, muncul dari keinginan serta keterikatan. Ia membelenggu Jiwa dengan mengikatnya pada perbuatan dan hasil perbuatan.” Bhagavad Gita 14:7

Hukum Karma bekerja rapi ketika seseorang memiliki sifat rajas. Roda Karma berputar lancar dan mengikat Jiwa dengan badan serta alam benda lewat setiap tindakan serta hasilnya. Perbuatan tercela berakibatkan kesengsaraan; sifat terpuji menghasilkan kepuasan dan kebahagiaan – inilah Hukum Karma. Seseorang bersifat rajas selalu mengejar pujian. Ia tidak sadar bila pujian dunia juga merupakan sangkar yang memenjarakan Jiwa.

Keterikatan kita dengan dunia benda memenjarakan kita dalam sangkar ini. Padahal Jiwa bebas adanya. Ia tidak perlu “menyangkarkan” diri dalam dunia benda ini. Sayang, karena keterikataannya dengan kebendaan ilusif, ia memenjarakan dirinya dalam sangkar dunia benda ciptaannya sendiri.

APA YANG SESUNGGUHNYA ADALAH MEDAN LAGA diubahnya menjadi sangkar. Ia membuat sangkar ini dengan bahan-bahan campuran, seperti keakuan, kepemilikan, harta-kekayaan, ketenaran, kedudukan, hubungan keluarga, dan sebagainya.

Ada pula yang menciptakan sangkar kemiskinan dan kemelaratan – karena terikat dengannya. Sungguh aneh, tapi demikianlah kenyataannya. Banyak di antara kita merasa dirinya tetap miskin, walau sudah memiliki banyak. Keserakahan mereka membuat mereka tidak pernah puas.

MEMANG BANYAK “KEJADIAN” DI ALAM BENDA INI – ada kemiskinan dan ada kekayaan; ada pujian, dan ada cacian; ada duka, dan ada suka – semuanya adalah bagian dari Prakrti atau Alam Benda. Jiwa yang berbadan dan memiliki pancaindra, sudah pasti melewati dan mengalami kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan tersebut. Tidak ada cara untuk menghindarinya.

Namun, Jiwa pun bisa memutuskan untuk tidak menciptakan sangkar bagi dirinya. tidak terperangkap dalam pengalaman-pengalaman dan kejadian-kejadian tersebut. Jiwa dapat.....

MELEWATI SETIAP PENGALAMAAN SEBAGAI SAKSI – Berarti, dalam keadaan suka tidak menjadi angkuh, dan dalam keadaan duka, tidak berkecil hati. Semuanya hanyalah keadaan-keadaan sesaat yang mesti dilewati. Kesalahan kita selama ini adalah kita menciptakan sangkar suka, sangkar keberhasilan, sangkar ketenaran, dan sebagainya. Kemudian kita menempatkan diri kita – Jiwa yang sesungguhnya bebas – di dalam sangkar tersebut. Dikutip dari buku: **(Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia** lewat #BhagavadGitaIndonesia

Abdullah menggambarkan kehidupan para jet-setters yang sangat kaya saat mendekati kematian

“Wahai Bharatarsabha (Arjuna, Banteng Dinasti Bharat), ketika sifat Rajas berkuasa, seseorang menjadi serakah; dan, segala aktivitasnya hanyalah bertujuan untuk meraih kenikmatan duniawi. Sebab itu, ia pun gelisah ketika keinginan-keinginannya tidak terpenuhi.” Bhagavad Gita 14:12

Kekuasaan Rajas adalah yang paling umum. Rata-rata, kita semua, hampir sepanjang hari, berada di bawah pengaruhnya.

SEPANJANG HARI KITA AKTIF BEKERJA – Namun, tujuan kita hampir selalu untuk menghasilkan materi “saja”. Jarang sekali kita memikirkan apakah pekerjaan itu mulia atau tidak? Apakah pekerjaan itu hanya menguntungkan kita semata atau juga adalah baik bagi orang-orang di sekitar kita? Apakah kita mencari keuntungan di atas penderitaan orang lain?

Kemudian, ketika keinginan dan harapan kita untuk meraih keuntungan sebesar dan sebanyak mungkin tidak tercapai, kita rnenjadi gelisah. Kegelisahan semacam itu memang wajar, lazim, dan alami — karena kesenangan sesaat yang kita kejar selalu bergandengan dengannya.

SELAMA KITA MENGEJAR “SUKA”, maka “duka” yang adalah kembarannya, menanti di luar pintu kehidupan kita. Begitu “suka” keluar, masuklah “duka”. Demikian mereka bergantian mengunjungi kita. Para pengunjung setia!

Inilah keadaan orang yang berada di bawah pengaruh rajas. Ketika berhasil, ia bersuka-cita. Ketika gagal, ia berduka. Kadang senang, kadang susah. Ia selalu terombang-ambing dalam lautan samsara — pengulangan yang tidak pernah berhenti. Samsara “pengulangan” adalah sebab kesengsaraan. Awalnya barangkali menyenangkan, tapi akhirnya selalu membosankan, mengecewakan dan menggelisahkan.

HAL INI BISA DIRASAKAN OLEH PARA JET-SETTERS – Awalnya, mereka menikmati perjalanan ke mana-mana. Hidup mereka hampir sepenuhnya di pesawat terbang. Baru pulang, besok berangkat lagi. Sayangnya, saya tidak pernah bertemu dengan seorang jet-setter “sejati” yang “akhirnya” tidak mengeluh, “Untuk apa semuanya ini? saya punya segala-galanya. Rumah di Jakarta, apartemen di Inggris, kantor di New York, kastil di Perancis. Tapi kapan saya menikmatinya?”

Adalah para pegawai mereka yang menikmati semuanya itu. Mereka sendiri tidak punya waktu lagi untuk menikmatinya. Di usia uzur, ketika Dewa Yama, Malaikat Maut sudah menunggu di luar pintu, mereka masih sibuk memikirkan, “Bagaimana dengan kerajaan yang telah kubangun? Apakah anakku dapat mempertahankannya? Apakah para direktur dan CEO akan tetap setia? Apa yang akan terjadi dengan perusahaan-perusahaan yang kubangun dengan jerih payah, cururan keringat dan darah?”

JIWA YANG TERGANGGU oleh pikiran-pikiran seperti itu, lupa akan jati dirinya sebagai Jiwa Merdeka — Ia “mengalami kematian” dalam keadaan terguncang. Kemudian, setelah pengalaman kematian itu, ia mengejar lagi pengalaman kelahiran ulang. Dan dalam pengalaman hidup berikutnya pun, ia masih tetap mengejar hal yang sama. Inilah Samsara.

Lagi-lagi ia mencari pengalaman suka dari timbunan harta. Awalnya ia bahagia, namun akhirnya, ia kembali gelisah. Demikian seterusnya dari satu masa kehidupan ke masa kehidupan berikutnya. Apa tidak membosankan? Badan dan perangkat indra yang baru tidak memiliki memori dari masa lalu. Gugusan pikiran dan perasaan memilikinya, tapi lupa. Namun, Jiwa tidak lupa. Ia mengalami kegelisahan yang luar biasa, tapi karena keterikataannya dengan pengalaman-pengalaman tertentu, ia “merasa” tidak berdaya untuk berulang kali lahir dan mati. Demikianlah keadaan kita saat ini. Dikutip dari buku: **(Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia** lewat #BhagavadGitaIndonesia





[Leave a comment »](#)

[Kesalahan Persepsi Kita Terhadap Dunia? #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [persepsi](#) on February 25, 2018 by triwidodo



**Telah terbentuk persepsi lewat serial Mahabharata
Wajah Shakuni adalah wajah yang LICIK
Melihat orang mirip Shakuni kita anggap dia pun licik**

Dikisahkan Gusti melihat ke bumi. Semua makhluk tampak bekerja keras dan mengalami stress dalam pasang-surut kehidupan mereka. Hati Gusti meleleh penuh kasih melihat kehidupan di dunia. Gusti kemudian turun ke bumi.

Pertama kali yang ditemui Gusti adalah seekor anjing yang kurus-kering, berpenyakit, matanya tinggal satu, kakinya hilang satu dan ekornya terpotong. Gusti berpikir anjing ini perlu moksha, bebas dari penderitaan. Gusti mengajak anjing tersebut moksha, meninggalkan dunia pergi ke istananya di Vaikuntha. Anjing tersebut menjawab, bahwa dia berterima kasih akan dibawa ke Vaikuntha, akan tetapi apakah Gusti tahu, bahwa dia telah berjuang bertarung melawan anjing-anjing dari wilayah jalanan berbeda. Dengan banyak luka-luka dia mengusir anjing lainnya, dan dia sudah memiliki wilayah kekuasaan di jalan tersebut. Bila dia ikut pergi ke istana Gusti, maka wilayahnya akan direbut anjing lain. Bagaimana ini bisa dibiarkannya? Gusti shock! Anjing fanatik yang cacat tidak mau diajak ke istana-Nya.

Selanjutnya, Gusti menemui babi yang berkubang dalam kotoran, dan menyampaikan tawaran agar ikut dia moksha, pergi ke istana Gusti. Sang Babi menjawab, Gusti tidak tahu kenikmatan berkubang dalam kotoran dan menawarkan kebahagiaan remeh di istana Gusti. Babi tidak akan meninggalkan kenikmatan ini.

Kecewa dengan jawaban babi, Gusti melihat gajah besar yang sedang membawa batang kayu besar naik bukit. Telinga gajah yang besar bergoyang-goyang, padahal salah satu kakinya diikat rantai dan pawang gajah memegang tombak runcing di punggungnya. Penderitaan sang gajah membuat iba siapa pun yang melihatnya. Gusti mengajak Gajah untuk melepaskan diri dari penderitaan, moksha, pergi ke istana-Nya. Sang gajah menjawab, bahwa dia itu sedang menunggu kesempatan untuk membalas dendam kepada sang pawang yang telah berlaku kejam terhadap dia. Bagaimana sang gajah bisa pergi meninggalkan kesempatan untuk membalas dendam? Sang gajah menolak diajak moksha.

Gusti semakin kecewa, pergi mendekati rusa yang sedang makan rumput, tetapi sang rusa malah lari menjauhinya. Gusti mencoba mendekati singa, tapi singa tidak mau mendengar bahkan maunya hanya ingin menerkam.....

Kita pernah mengalami evolusi sebagai banyak hewan sebelum jadi manusia. Sifat-sifat hewani tersebut masih tersisa dalam diri kita. Hanya dengan good karma, bertindak baik tanpa pamrih terhadap kehidupan dan berkah Gusti kita bisa sadar di dunia ini hanya sekedar permainan. Gusti di depan layar monitor menghidupkan dan menggerakkan kita semua. Dibuatlah maya, ilusi seakan kita yang berkehendak, akan tetapi kehendak yang diakibatkan oleh persepsi (ego) kita terhadap dunia akan terkena peraturan permainan komputer Gusti, hukum karma..... Akibat selalu menggunakan persepsi kita bolak-balik lahir ke dunia. Seharusnya kita melihat dengan jernih apa yang ada di belakang itu semua.....

Meditasi membuat mind kita jernih dan bertransformasi menjadi buddhi, inteligensia dan kita bisa mendengar intuisi nurani dan Kehendak Gusti..... leluhur kita menyebut Budi Pekerti.

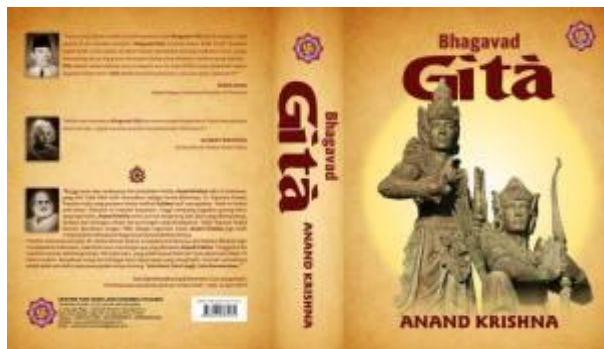
Persepsi dalam bahasa Sanskrit adalah “pashyati”, akar katanya “pashu”, hewan

Dalam Sanskrit segalanya mempunyai kata. Kata untuk animal, sapi, kucing, anjing, kuda, semuanya dipertimbangkan sebagai pashu. Dan pashu adalah akar kata dari pashyati, dalam bahasa Inggris, perception, persepsi. Jadi seorang yang percaya kepada persepsi, adalah pashu.

Saya melihat hal yang sama dan kalian melihat hal yang sama. Saya melihat statue, kau melihat statue, patung sebagai sapi. Saya mempersepsikan sebagai kendaraan Lord Shiva. Persepsi kalian adalah sapi, persepsi saya adalah Nandi.

Sehingga apabila kita percaya pada superficial things, apa yang dilihat oleh mata kita, apabila kita hanya percaya itu, maka kalian pashu, animal. Apabila kalian ingin menjadi human being, kalian harus penetrasi lebih dalam, apa itu. Kamu harus melihat inti dari segala sesuatu. Jangan percaya kepada sesuatu yang di luar. Yang di luar mungkin tampak jelek, bisa tampak sangat baik. Pergi ke dalam.

Gunakan viveka kalian, bukan mind lagi. Mind berdasar pada data bank. Kalian mendapat data bank dari banyak inkarnasi, sehingga kalian menetapkan dari data bank untuk menentukan sesuatu itu apa. Tapi apabila kalian tidak menggunakan data bank, kalian tidak menggunakan mind. Kalian mengubah, transform, kepada buddhi. Dan kalian mulai menggunakan viveka, faculty of discretion. Silakan simak secara lengkap Video Youtube by Swami Anand Krishna: God and humanbeing go beyond perception



Selama melihat dengan persepsi (pashyati) kita masih dipertimbangkan hewan (pashu).

Bhagavad Gita mengajak kita melampaui persepsi

“Ia yang memandang semua sama, sebagaimana ia memandang dirinya; dan menganggap sama suka dan duka, adalah Yogi – Manusia Utama, ia melebihi apa dan siapapun juga!” Bhagavad Gita 6:32

Seseorang seperti itu bukanlah sekadar utama di antara para Yogi — tetapi adalah Purusottama —Manusia Utama. Para sufi menyebutnya Insan Kamil — Manusia Sempurna, utuh.

MANUSIA UTAMA – inilah tingkat tertinggi yang dapat dicapai oleh Jiwa yang masih berbadan. Krsna juga menyebut seorang Yogi yang telah mencapai tingkat itu sebagai “Mahatma” atau Jiwa Besar, Jiwa. Mulia

“Ia yang melihat-Ku (jiwa Agung) dalam setiap makhluk, dan semua makhluk dalam Diri-Ku, tak hilang dari-Ku. Pun demikian Aku tak pernah hilang dari dirinya.” Bhagavad Gita 6:30

Penegasan-penegasan ini penting sekali – karena inti dari segala spiritualitas. Inilah dasar dari segala-galanya.

TIDAK PERNAH HILANG LAGI..... ia yang telah mengalami persatuan seperti itu sudah tidak pernah hilang lagi – berarti tidak pernah berpisah lagi dari kesadaran rohani. Ia tidak pernah lepas dari kesadaran Jiwa, dan kesadaran Jiwa tidak pernah lepas darinya.

Dalam keadaan apa pun, kesadarannya tidak merosot lagi. Ia berada dalam keadaan yang membuatnya senantiasa damai, senantiasa bahagia.

Sebabnya adalah, karena kedamaianannya, kebahagiaannya sudah tidak bergantung pada sesuatu di luar diri – tapi pada dirinya sendiri.

Permainan Persepsi menurut Patanjali

BENDA-BENDA, KONDISI-KONDISI, ORANG-ORANG di luar menyenangkan, menarik—atau sebaliknya—, semua adalah karena persepsi kita sendiri. Tanpa ikut campur persepsi, segala sesuatu, semua kondisi, semua benda, semua orang, semua relasi menjadi tidak berarti apa-apa.

Kita kawin, beranak-pinak dan timbullah persepsi keluarga, kekeluargaan. Kemudian, cerai dengan pasangan, maka berubah pula persepsi sebelumnya. Menikah lagi, timbul persepsi baru.

Dalam menjalankan sebuah usaha, kita ber-partner dengan seseorang, dalam dunia politik, para politisi berkoalisi dengan partai tertentu. Kemudian karena satu dan lain hal, partnership dan coalition berakhir. Perasaan saat ber-partnership, berkoalisi, dan perasaan setelah berakhirnya partnership atau koalisi, adalah beda. Lagi-lagi perbedaan terjadi karena persepsi kita yang telah berubah.

“DENGAN MENYADARI HAL INI, PERMAINAN PERSEPSI ATAU PANDANGAN INI,” kata Patanjali, “seseorang dapat mengendalikan gugusan pikiran serta perasaannya, manah atau mind-nya.”


Dengan cara ini pun seseorang bisa berupaya untuk meraih keseimbangan diri. Kendati, untuk selalu diingat, bahwa cara ini adalah cara melakoni meditasi, Yoga atau Disiplin-Diri 24/7—dua puluh empat jam sehari dan tujuh hari setiap minggu. Ini adalah laku purnawaktu. Terlenna sedikit saja, sebentar saja, makagugusan pikiran dan perasaan akan lepas kendali. Manah atau akan kembali memperbudak kita.

Persepsi kita tentang kentang bisa berubah, dan kita sudah tidak lagi terikat dengan kentang. Tapi, bagaimana dengan tomat? Bagaimana dengan singkong?

Tiada orang yang mau bermain-main dalam lumpur, dengan lumpur. Tapi, begitu ketahuan bahwa lumpur itu mengandung emas atau minyak, bagaimana? Kita akan bersyukur bahwa rumah kita telah menjadi bagian dari kuala lumpur. Dulu minta uang ganti, sekarang minta diberikan hak atas sebagian kuala berlumpur itu. Semua persepsi.

“Di balik semua,” Patanjali mengingatkan, “di balik seluruh materi, benda dan kebendaan, bahkan seluruh alam benda ini adalah kebenaran yang tak dapat diganggu gugat, yaitu semua ini, seluruh permainan kebendaan ini, termasuk badan kita, fana adanya. Saat ini ada, sesaat lagi tak ada. Maka bangkitlah! Sadarilah sifat benda dan kebendaan, janganlah membiarkan dirimu terbudakkan oleh persepsimu. Janganlah menjadi budak materi karena persepsi yang salah.” Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2015). Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)





YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kaliurang Km. 8,5 - Perum Dayu Permai F18
www.akjoglosemar.org

[Leave a comment »](#)

[Birbal dan Akbar: 3 Pintu Neraka #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [3 pintu neraka](#), [anand krishna](#), [keinginan](#), [serakah](#) on February 22, 2018 by triwidodo



Ini kisah tentang Mahesh Das seorang warga di kerajaan Akbar. Dia adalah seorang pemuda yang cerdas. Pada suatu hari Kaisar Akbar berburu di hutan dan tersesat. Adalah Mahesh Das yang tinggal di pinggir hutan memandu Akbar kembali ke jalan besar menuju istana. Kaisar berterima kasih dan memberi hadiah berupa cincin raja. Kaisar juga berjanji akan memberinya pekerjaan di istananya.

Setelah beberapa hari Mahesh Das pergi ke sidang kerajaan, tetapi penjaga tidak mengizinkannya, bahkan Mahesh Das dimarahi oleh sang penjaga. Orang-orang kaya selalu memberinya tip beberapa keping uang perak sebelum masuk ruang sidang tempat kaisar berada. Selanjutnya, Mahesh Das menunjukkan kepada penjaga cincin raja yang telah diberikan kepadanya. Penjaga yang serakah tersebut mengizinkan Mahesh Das masuk ruang persidangan dengan satu syarat. Syarat itu adalah Mahesh Das harus membagi setengah hadiah Kaisar kepadanya. Mahesh Das menyetujuinya.

Mahesh Das kemudian masuk ruang sidang dan menunjukkan cincin itu kepada sang kaisar. Kaisar Akbar yang masih mengenali Mahesh bertanya, "Oh, pemuda, apa yang Anda harapkan sebagai hadiah dari Kaisar Hindustan?"

Mahesh Das menjawab, "Paduka yang mulia, saya mengharapkan 50 cambukan sebagai hadiah!" para pejabat tertegun, mereka mengira pemuda ini gila. Kaisar Akbar merenungkan permintaan pemuda tersebut dan menanyakan alasannya.

Mahesh Das mengatakan bahwa dia akan memberitahu alasannya setelah menerima hadiah cambukan 25 kali. Setelah dicambuk 25 kali Mahesh Das mohon sang kaisar memanggil penjaga gerbang. Sang penjaga muncul di hadapan kaisar dan berpikir akan diberi hadiah.

Mahesh Das berkata, "Penjaga serakah ini memperbolehkan saya masuk dengan syarat saya memberikan setengah hadiah dari Kaisar kepadanya. Saya ingin menepati janji, mohon 25 cambukan tersisa diberikan kepada penjaga gerbang ini."

Kaisar memerintahkan agar penjaga gerbang diberi 25 cambukan dan dihukum 1 tahun penjara. Kaisar sangat senang terhadap Mahesh Das dan sang kaisar memanggilnya Raja Birbal.....

Kerusakan akhlak manusia dipicu oleh 3 hal: **keinginan, amarah dan keserakahan**. Itulah yang ditunjukkan Raja Birbal kepada Kaisar Akbar.....

Anand Krishna Centre Indonesia
Anand Acharya Foundation

Kebijakan Lokal

mempersiapkan

Workshop ASTA BRATA: Kebijakan Lokal Kuno untuk Kesuksesan Sejati di Zaman Teknologi Digital bersama **Anand Krishna**

"Terap WARAS dalam diriannya arus teknologi informasi tetapi harus kehilangan jati diri. Belajar dari alam untuk meraih **KESUKSESAN Sejati** sebagaimana yang telah dipertunjukkan oleh para leluhur

Mengakses ketenangan dalam diri, berkarya tanpa beban stres sehingga senantiasa **SEHAT dan BAHAGIA**

Investasi Rp 350,000

Info & Pendaftaran:
Mira 082227774618
Lily 0816677225

Grand Serela Hotel Yogyakarta
Minggu, 25 Februari 2018, Pkl 09.00-12.00 WIB
(mohon hadir 15 menit sebelumnya)

Tiga Pintu Neraka

"Keinginan, amarah, dan keserakahan – inilah tiga pintu neraka, yang menyebabkan jatuhnya Jiwa. Sebab itu, hindarilah ketiga-tiganya." Bhagavad Gita 16:21
NERAKA ADALAH SUATU KEADAAN saat Jiwa lupa akan hakikat dirinya. Dan sepenuhnya mengidentifikasi diri dengan dunia benda. Neraka adalah keadaan ilusif di mana gugusan pikiran dan perasaan berkuasa, hawa nafsu berkuasa, dan Jiwa diperbudak olehnya.

Neraka adalah keadaan saat Jiwa tidak percaya diri, tetapi memercayai kendaraan badan, wahana indra, kereta gugusan pikiran dan perasaan yang semuanya, sebenarnya hanyalah sarana, alat pelengkap — bukan jati diri. Dikutip dari buku: (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

Terbebaskan dari 3 Pintu Neraka

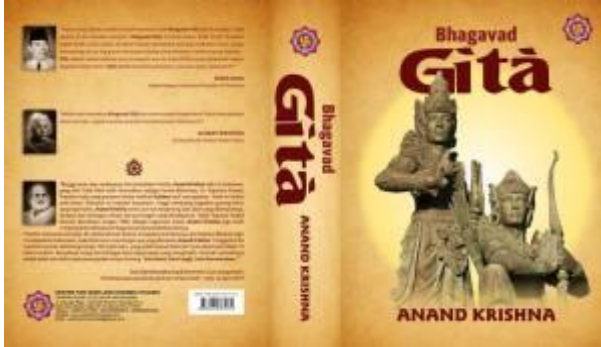
“Wahai Kaunteya (Arjuna, Putra Kunti), terbebaskan dari ketiga pintu neraka ini, seseorang yang berupaya untuk meraih keselamatan, niscaya meraihnya, bahkan mencapai Kesadaran Jiwa, yang adalah Keadaan Tertinggi atau Param Gati.” Bhagavad Gita 16:22

Hindarilah terlebih dahulu, ketiga pintu neraka tersebut — setelah itu, keselamatan, kesadaran-diri, keadaan tertinggi, kebahagiaan sejati — semuanya menyusul dengan sendiri.

BANYAK PENCARI GAGAL dalam upaya mereka, karena mereka mencari, mengejar keselamatan sebelum melakukan pembenahan dan pembersihan diri.

Sebelum mengarungi lautan kehidupan, persiapkanlah diri kita. Pertama, kita mesti bisa berenang atau memiliki perahu, entah kita mendayungnya sendiri atau ikut seorang nakhoda menjadi penumpang kapal besar.

Kedua, kita pun mesti tahu tujuan kita apa, mau ke mana. Mengarungi samudra kehidupan untuk apa? Ketiga, apakah kita punya kompas? Tahu arah? Semuanya itu penting. Tanpa persiapan yang matang, kita tak akan berhasil mengarungi samudra kehidupan. Dikutip dari buku: (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



Butuh Peta dan Juga Pemandu

“Tidak mengindahkan pedoman-pedoman yang diberikan dalam susastra, seseorang yang bertindak atas kemauan nafsunya, tidak pernah mencapai kesempurnaan diri, tidak pernah mencapai tujuannya, dan tidak pernah meraih kebahagiaan sejati.” Bhagavad Gita 16:23

Mengikuti petunjuk susastra — kitab-kitab yang disucikan karena kesucian isinya — berarti, betul-betul mengindahkan apa yang dianjurkan dan melakoninya. Kemudian, barulah kitab-kitab tersebut dapat memandu kita mengarungi samudra kehidupan.

JADI, BUKAN ASAL MENGIKUTI KITAB APA SAJA, tetapi mengikuti kitab-kitab yang mengandung petuah-petuah suci; ajaran-ajaran mulia; anjuran-anjuran yang berguna.

Kita membutuhkan peta dalam perjalanan ini.

Kita juga butuh pemandu. Kitab suci adalah peta. Seorang Sadguru adalah pemandu. Namun, kita masih tetap mesti berjalan sendiri. Kita tidak akan pernah mencapai tujuan hidup jika hanya sibuk memuja kitab suci atau memuji Pemandu. Peta bukanlah untuk dipuja, tapi untuk dijadikan pedoman dalam perjalanan. Dan Pemandu untuk diikuti nasihatnya.

Kesempurnaan atau kesadaran diri, pencerahan, tujuan hidup, kebahagiaan sejati — semuanya adalah sifat-sifat ketuhanan, kemuliaan yang dapat diraih dengan cara meniti jalan ke dalam diri.

Perjalanan ini mesti dilakukan sendiri oleh setiap orang. Tidak bisa diwakilkan.

Peta bukanlah untuk diletakkan di atas altar dan diberi sesajen. Pemandu bukan untuk diagung-agungkan saja. Semua itu hanyalah sarana. Gunakan mereka sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup! Dikutip dari buku: (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

Berkarya di Dunia

“Sebab itu, gunakan anjuran susastra sebagai pedoman bagi perbuatanmu; apa yang mesti kau lakukan, dan apa yang mesti kau hindari. Demikian, dengan panduan susastra, berkaryalah di dunia ini.” Bhagavad Gita 16:24

Bagi Krsna, kitab suci mesti berfungsi sebagai susastra. Kesucian suatu kitab tergantung pada apakah ia bisa menjadi “sastra” atau alat yang “su” — baik, tepat. Susastra atau Susastra, berarti, alat yang baik. Alat yang dapat digunakan untuk memfasilitasi hidup kita di dunia ini.

KESUCIAN KITAB dari sudut pandang Bhagavad Gita sepenuhnya tergantung pada isi kitab tersebut. Apakah masih relevan, masih dapat diaplikasikan — ini penting. Pengertian tentang kitab suci seperti ini mesti dihayati, supaya pesan Krsna menjadi jelas. Ia tidak menasihati kita untuk mengikuti segala sesuatu dengan menggunakan kaca mata kuda, atau secara membabi buta.

Tulisan-tulisan yang menebarkan kebencian, permusuhan; menciptakan ego kelompok dan eksklusivisme; membenarkan diskriminasi, dan sebagainya — hendaknya dipelajari sebagai sejarah dan dipetik hikmahnya. Tulisan-tulisan seperti itu tidak dapat dijadikan pedoman untuk setiap zaman. Manusia bukanlah lahir untuk membenci. Ia lahir untuk mencintai.


MENGIKUTI PETUNJUK SUSASTRA atau kitab suci, berarti, menerjemahkan kesucian dalam keseharian hidup. Mengikuti petunjuk susastra, berarti mengubah diri kita menjadi susastra — alat yang baik di tangan Tuhan.

Jadilah alat-Nya. Kenalilah sifat wahana badan, indra, gugusan pikiran serta perasaan yang selama ini kita salah anggap sebagai diri kita.

Dengan menjadi alat-Nya, kita tersadarkan bila sesungguhnya yang bekerja adalah Jiwa.

Dan, adalah Jiwa Agung yang menghidupi Jiwa Individu. Keberadaan kita adalah semata karena Ia berkenan untuk menggunakan kita sebagai alat-Nya untuk bermain-main di alam raya ini. Dikutip dari buku: (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia





YOGA & MEDITASI PROGRAM
 Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
 Jl. Kalibang Km. 8,5 - Perum Dayu Permai F1B
 www.akjogjosemar.org

[Leave a comment »](#)

[Birbal, Kaisar Akbar dan Barber: Tipu Muslihat #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [birbal](#), [sun tzu](#) on February 21, 2018 by triwidodo



Kedekatan Birbal dengan Kaisar Akbar memicu sekelompok orang untuk membunuhnya. Kaisar Akbar mempunyai Barber, Tukang Cukur Spesial yang dekat dengan dirinya. Tukang Cukur tersebut direkrut kelompok sakit hati untuk menjalankan skenario pembunuhan terhadap Birbal.

Dengan halusny Barber memuji Sang Kaisar dan menanyakan apakah Kaisar sudah memperhatikan kesejahteraan leluhurnya. Akbar mengatakan bahwa leluhurnya telah meninggal, bagaimana bisa menyjahterakan mereka di sana. Barber tersebut mengatakan bahwa dia punya kenalan dukun yang bisa mengirim seseorang ke surga dan melihat kondisi kesejahteraan almarhum ayah Kaisar. Akan tetapi, Barber tersebut menambahkan bahwa orang itu harus sangat cerdas sehingga dapat mengikuti instruksi dukun dan juga yang bisa membuat keputusan secara cerdas. Barber tersebut menyarankan Birbal yang cocok untuk tugas tersebut.

Sang Kaisar sangat bahagia dan memberitahu Birbal untuk menjadi orang yang dikubur di kolam pemakaman dengan membawa obor. Kemudian kolam makam ditutup, di atasnya dinyalakan api unggun dan dibacakan mantra sampai Birbal dapat naik ke surga. Birbal mengatakan bahwa hal itu adalah ide yang cemerlang, tapi Birbal perlu mempersiapkan diri. Birbal akhirnya mengetahui bahwa itu adalah ide dari Barber yang jahat.

Birbal menyetujui ide tersebut dengan syarat diberi uang cukup besar untuk perjalanan ke surga dan juga waktu satu bulan untuk menyelesaikan urusan keluarganya. Sang Kaisar setuju.

Pada hari "H" Birbal membawa obor untuk dimakamkan, dan api unggun dinyakan di luar makam sambil membaca mantra. Para musuh Birbal bersuka-cita karena sudah beberapa bulan belum ada kabar dari Birbal.

Enam bulan sesudah itu Birbal menuju istana dengan rambut dan jenggot panjang yang tidak terawat. Kaisar mengundang beberapa menteri dan juga Barber untuk menanyakan kesejahteraan almarhum ayahandanya di surga.

Barber dan kelompok konspirasi merasa kecut. Birbal menyatakan bahwa kondisi ayah Kaisar dalam keadaan baik-baik saja, hanya ada 1 masalah yang tidak terselesaikan. Di surga tidak ada Barber, sehingga rambut ayahanda tidak terawat. Birbal menyatakan bahwa dia yang baru 6 bulan di surga saja rambutnya tidak terawat. Birbal menyarankan agar Barber dikirim ke surga dengan dimasukkan makam dan membawa obor....

Barber sangat takut dan berkata bahwa dia disuruh beberapa orang menjalankan skenario mengirim Birbal ke surga. Dan, terbongkarlah kedok inspirasi mereka yang berbuat jahat.....

Saat berdua Kaisar Akbar bertanya apa yang dilakukan Birbal, sehingga bisa membuka konspirasi tersebut. Birbal menyampaikan bahwa selama 1 bulan dia membayar para pekerja tepercaya untuk membuat terowongan dari rumahnya ke makam. Begitu Birbal masuk makam dia pergi ke terowongan dan bersembunyi di rumah selama 6 bulan.

Kelompok konspirasi menggunakan tipu muslihat untuk mencapai kemenangan. Mereka lupa adanya hukum alam, hukum karma: siapa yang menanam benih harus siap menerima panen pada waktunya. Dan kita bukan hanya harus menanam benih kebaikan, tetapi menanam benih tanpa pamrih, sehingga tidak harus lahir lagi untuk menerima panen buah kebaikan.....



SUKSES DI BALI, JAKARTA, BOGOR KEMBALI KE JOGJAKARTA 23-24 Februari 2018

BEBASKAN DIRIMU SELUBUNG KARMIC

LIBERATING KARMIC BINDINGS

Ma Archana
 Menungkit Melalui CosmoSfer Energi Spiritual Healing

Ungkap Rahasia
 Arti & Maksud Hukum Karma
 Menakliti Tantangan Hidup
 Menubah Nasib & Fatahir
 Menakliti Belenggu Karma
 Menakliti Belenggu Karma

Wisata Pustaka Indonesia
 Jl. Kalibang Km. 8,5 - Perum Dayu Permai F1B
 Candiwang Catur, Duka, Sleman, DIY

Investasi
IDR 1.800.000

Tanggal Terbiting: 2018 & 2019
 Atk (085213087909)
 Ardi (085641203811)


Workshop
ASTA BRATA: Kebijakan Lokal Kuno untuk Kesuksesan Sejati di Zaman Teknologi Digital bersama **Anand Krishna**

Tetap WARAS dalam demonya arus teknologi informasi tanpa harus kehilangan jati diri. Belajar dari alam untuk meraih **KESUKSESAN Sejati** sebagaimana yang telah dicapernikmati oleh para leluhur.

Mengakses ketenangan dalam diri, berkarya tanpa beban stres sehingga senantiasa **SEHAT dan BAHAGIA**

Investasi Rp 350,000

Info & Pendaftaran:
Mira 082227774618
Lily 0816677225

Grand Serela Hotel Yogyakarta
 Minggu, 25 Februari 2018, Pkl 09.00-12.00 WIB
 (mohon hadir 15 menit sebelumnya)

Tipu Muslihat untuk memperoleh kemenangan (materi) ala Sun Tzu

(fokus kemenangan materi, tidak memperhitungkan hukum karma apalagi memutus siklus lahir-mati berkali-kali)

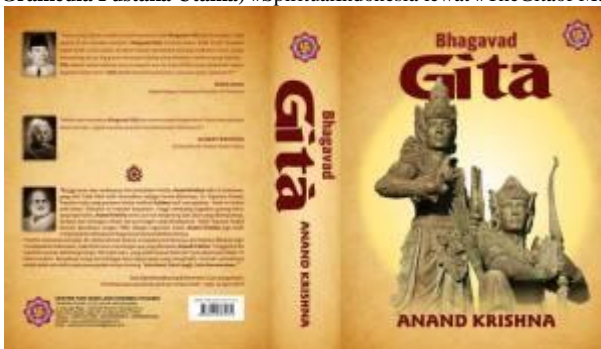
Sun Tzu mewakili manusia primordial, di mana hukum yang berlaku adalah fight or flight, melawan untuk keluar sebagai pemenang, atau melarikan diri dari medan laga agar selamat. Dengan konsep dasar itu ia menyusun Seni Perang, untuk memberi kemenangan. Saat ini banyak anggota masyarakat dengan antusias menerapkannya dalam bisnis.

Bagi yang melihat dari kulitanya, bertindak dengan segala cara agar berhasil tuntunan Sun Tzu adalah semacam menanam benih, sehingga hasil akhir kemenangan adalah buah yang wajar dari sebuah tindakan yang penuh perhitungan.

Akan tetapi semua proses tindakan pun merupakan benih-benih tanaman yang akan mendatangkan hasil di belakang hari. Proses yang penuh tipu muslihat mungkin mendatangkan keberhasilan dalam jangka relatif singkat. Akan tetapi, tindakan penuh tipu muslihat akan mendatangkan akibat tersendiri dalam jangka panjang.

Bagi Sun Tzu, kemenangan harus menjadi tujuan utama. Memenangkan peperangan menyangkut disiplin pantang mundur. Hasil akhir kemenangan sebagai tujuan. Manajemen yang diambil berdasarkan sasaran akhir kemenangan. Dalam kalimat yang lebih tegas, yang penting menang walau dengan segala macam cara. Kiranya sudah jelas kebijakan Sun Tzu, landasan perang bagi dia adalah tipu muslihat. Seorang pengikut Sun Tzu tidak akan memarahi anaknya yang suka menyontek saat ujian. Itu adalah kemahiran dia. Anaknya akan dimarahi dia jika tertangkap, karena hal itu menunjukkan kelalaiannya. Pertanyaannya adalah, apakah hal ini sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada di Nusantara?

Dalam Bhagavad Gita, kebijaksanaan Sri Krishna lebih terfokus pada proses, pada pikiran, ucapan dan tindakan, bukan pada hasil. Manajemen berdasar proses. Kalau dalam setiap proses disadari masing-masing akibat yang akan terjadi, dengan membuat checklist tindakan yang "benar", maka hasil akhir adalah keniscayaan yang akan terjadi sebagai akibat dari semua proses tindakan. Dalam menghadapi hidup ini, yang penting adalah menyadari setiap proses, setiap pikiran, ucapan dan tindakan yang dilakukan, apa pun hasilnya akan datang kepada manusia sebagai akibat dari proses yang telah dijalannya. Budaya Nusantara lebih selaras dengan kebijakan Sri Krishna. Berdasar buku: (Krishna, Anand. (2007). *The Gita Of Management, Panduan bagi eksekutif muda berwawasan modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) #SpiritualIndonesia lewat #TheGitaofManagementIndonesia



Yang Kita peroleh dengan Tipu Muslihat sesungguhnya hanyalah ilusi, Maya

Pada saat meninggal kita akan kecewa, telah melakukan perbuatan penuh muslihat.

"Tirai Maya, hijab ilusif, yang terbuat dari tiga sifat alam – Sattva yang menenangkan, Rajas yang penuh gairah, dan Tamas yang membuat malas dan membodohkan – memang sungguh menakutkan dan sulit dilampaui. Hanyalah mereka yang senantiasa berbakti pada-Ku, dan Jiwanya terpusatkan pada-Ku yang akan dapat melampauinya." Bhagavad Gita 7:14

Maya – kekuatan ilusif ini adalah kekuatan-Nya, yang menimbulkan, memunculkan "kesan ciptaan". Ya, "kesan ciptaan" – seperti kesan suka-duka, banjir-kering, panas-dingin, kelahiran-kematian, dan sebagainya yang kita peroleh saat menyaksikan sebuah pertunjukan. Semuanya sekadar kesan.

Kelahiran dan kematian; suka dan duka adalah tuntutan "peran" yang dimainkan oleh para pemain di atas panggung. Ketika "peran" itu berakhir, si pemain tidak ikut berakhir dengannya. Ia bisa muncul lagi dalam periode berikutnya, melanjutkan perannya. Atau, bahkan memainkan peran lain. Atau muncul dalam kisah lain.

Memang membingungkan – Kita selalu dibingungkan oleh kisah-kisah yang seolah tidak berkesinambungan, sebagaimana seseorang yang tiba-tiba menonton satu episode sinetron yang sudah berjalan lama. Ia tidak mengetahui kisah awalnya. Ia tidak tahu alur ceritanya seperti apa.

Mengetahui seluruh cerita, menyaksikan sinetron atau serial dari awal pun sesungguhnya hanyalah untuk menghibur diri. Janganlah percaya pada peran yang dimainkan oleh setiap pemain. Itu bukan karakter mereka, bukan sifat mereka yang sesungguhnya.

Tertipu oleh peran – tertipu oleh karakter-karakter di atas panggung. Kita pun sedang menuju nasib yang sama. Mati secara alami dalam keadaan kecewa atau mati bunuh diri – sama saja. Unsur kekecewaan ada dalam keduanya.

Tapi apakah setiap orang mesti mengalami nasib yang sama? Tidak, Krsna meyakinkan kita bahwa jika kesadaran kita terpusatkan pada Sang Aku Sejati, pada Sang Jiwa Agung, maka kita tidak perlu mati dengan cara yang mengenaskan itu. Kita bisa mati sambil tersenyum, "Terima kasih peranku sudah selesai!" Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

+ Neo Interfaith Studies
+ Neo Transpersonal Psychology
+ Ancient Indonesian History and Culture

- WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM -

YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kaluarang KM. 8.5 - Perum Dayu Permai P18
www.akjoglosemar.org

[Leave a comment »](#)

[Birbal Menteri Kaisar Akbar: Shreya dan Preya #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [birbal](#), [preya](#), [shreya](#) on February 20, 2018 by triwidodo



Pada masa pemerintahan Kaisar Akbar, kebijaksanaan Birbal tidak tertandingi. Adalah kakak ipar Akbar yang iri pada Birbal dan minta Akbar mencopot Birbal dan menunjuk dirinya yang lebih mampu sebagai pengganti Birbal. Sebelum Akbar mengambil keputusan, berita ini sudah sampai ke telinga Birbal. Birbal mengundurkan diri dan kakak ipar Akbar dijadikan menteri pengganti Birbal.

Akbar menguji menteri baru itu, "Habiskan 300 koin emas ini sedemikian rupa sehingga saya mendapatkan seratus koin emas di sini dalam kehidupan saat ini; seratus koin emas saya dapatkan di dunia lain; serta 100 koin emas lainnya tidak di sini atau di sana."

Menteri baru sangat pusing, dan semalaman tidak bisa tidur memikirkan bagaimana menyelesaikan masalah dari Kaisar Akbar. Akhirnya atas saran istrinya, dia mencari bantuan Birbal. Birbal berkata, "Beri aku koin emas itu dan akau akan menangani sisanya."

Birbal berjalan di kota sambil membawa sekantong koin emas. Seorang pedagang kaya sedang merayakan pernikahan anaknya. Dan, Birbal memberi 100 koin emas dan membungkuk dengan sopan, "Kaisar Akbar mengirimkan ucapan selamat dan doa restu atas pernikahan anak Anda. Tolong diterima hadiah yang Kaisar kirim untuk Anda." Pedagang itu merasa sangat terhormat, dan memberi sejumlah hadiah mahal dan sekantong koin emas sebagai hadiah untuk Kaisar.

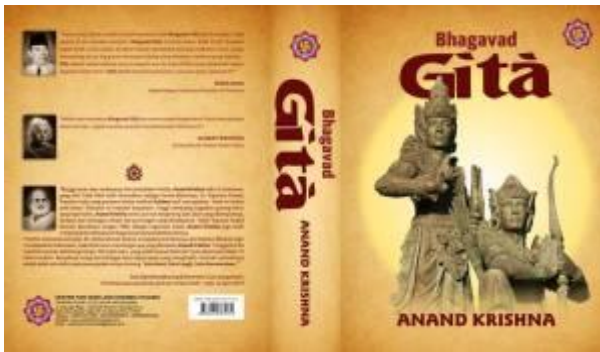
Selanjutnya, Birbal pergi ke tempat-orang-orang miskin. Dia membeli makanan dan pakaian dengan nilai 100 koin emas dan membagikannya atas nama Kaisar.

Saat Birbal kembali ke kota ia mengorganisir sebuah konser musik dansa, dengan dana sebesar 100 koin emas.

Keesokan harinya, Birbal mengumumkan di depan jendela Kaisar bahwa dia telah melakukan apa yang diperintahkan ipar Sang Kaisar. Kaisar Akbar ingin tahu bagaimana Birbal melakukannya. Birbal menjelaskan dengan runtut apa yang telah dikerjakannya, "Uang Kaisar yang saya berikan kepada pedagang untuk kado pernikahan anaknya telah dikembalikan dengan jumlah yang sama. Uang Kaisar yang dihabiskan untuk membeli makanan dan pakaian bagi orang miskin akan kembali kepada Kaisar di dunia lain. Uang Kaisar untuk konser musik, tidak akan kembali di sini maupun di dunia lain....."

Kakak ipar Akbar egera mengundurkan diri dan Birbal menggantikannya kembali.

Uang yang kita keluarkan untuk teman kita akan dikembalikan atau diganti dalam wujud yang lain. Uang yang digunakan sebagai dana punia atau amal akan menjadi berkah dan menjadi milik kita yang kekal. Uang yang dihabiskan untuk kesenangan hanya terbuang percuma.....



Batu Timbangan Kebenaran adalah Shreya atau Preya

Bhagavad Gita memberitahu kita, dalam setiap pekerjaan pilihannya dua: preya, menyenangkan, awalnya manis tapi akhirnya pahit karena memang racun; atau shreya yang mulia, awalnya pahit seperti obat, tapi akhirnya manis seperti nectar, amrita. Preya mengikat kita dengan dunia tapi memberi kesan palsu seolah puas. Shreya memberi kesan “tidak enak” padahal mulia dan bebas dari keterikatan. Pilihan ditangan kita.

.....
Krsna menggunakan istilah Shreya, yang berarti “Lebih Mulia” – bukan lebih baik, atau di atas yang lain. Dengan menggunakan istilah shreya, Krsna sedang membandingkan satu kegiatan dengan kegiatan lain dengan menggunakan tolok ukur atau timbangan shreya dan preya – yang memuliakan dan yang sekadar menyenangkan.

Jadi, batu timbangannya bukanlah berat-ringan, dalam konteks lebih baik dan kurang baik, atas dan bawah, tetapi dalam konteks, mana yang mulia dan mana yang tidak.

Laku yang hanya menyenangkan, perbuatan yang hanya memuaskan indra jelas tidak memuliakan. Sebab itu, terlebih dahulu raihlah pengetahuan sejati tentang mana yang memuliakan dan mana yang tidak. Penjelasan Bhagavad Gita 12:12 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Awal Krishna Center Indonesia
Anand Acharya Foundation
Kebudayaan Rakyat
mempersembahkan

Membedakan apa yang tepat dan apa yang tidak tepat

Tujuan Bhagavad Gita adalah meningkatkan kesadaran kita sehingga kita dapat membedakan antara apa yang tepat bagi kita dan apa yang tidak tepat. Bhagavad Gita sedang berbicara dengan kita dalam “keadaan jaga”, dan memberi kita kesempatan seluas-luasnya untuk menganalisa, menimbang, dan memahami dengan betul sebelum menerima. Bhagavad Gita merubah sifat *mind* yang terkondisi dan bekerja secara mekanis tanpa pilihan, menjadi *buddhi* yang bebas dari *conditioning* dan bisa memilih, dan memilah.

.....
Kembali pada contoh tentang makanan, ketika melihat makanan yang kita sukai, renungkan adakah makanan itu bermanfaat bagi kesehatan badan atau hanya nikmat dan lezat di lidah, tapi berbahaya bagi kesehatan.

Pun demikian ketika mendengar musik dengan menggunakan earphone jenis super. Demi kenikmatan sesaat, kita sedang merusak jaringan syaraf kita sendiri, yang dapat membahayakan otak. Sekaligus, kita tidak mampu lagi untuk menikmati suara-suara alam yang halus, suara air, dan suara angin. Telinga kita sudah terbiasa dengan suara keras, ia sudah tidak peka terhadap suara-suara lembut. Tidak ada lagi kenikmatan alami baginya. Siapkah kita untuk menghadapi konsekuensi itu? Penjelasan Bhagavad Gita 15:10 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Video Youtube: Satisfaction and General Wellbeing Part 1 by Swami Anand Krishna.

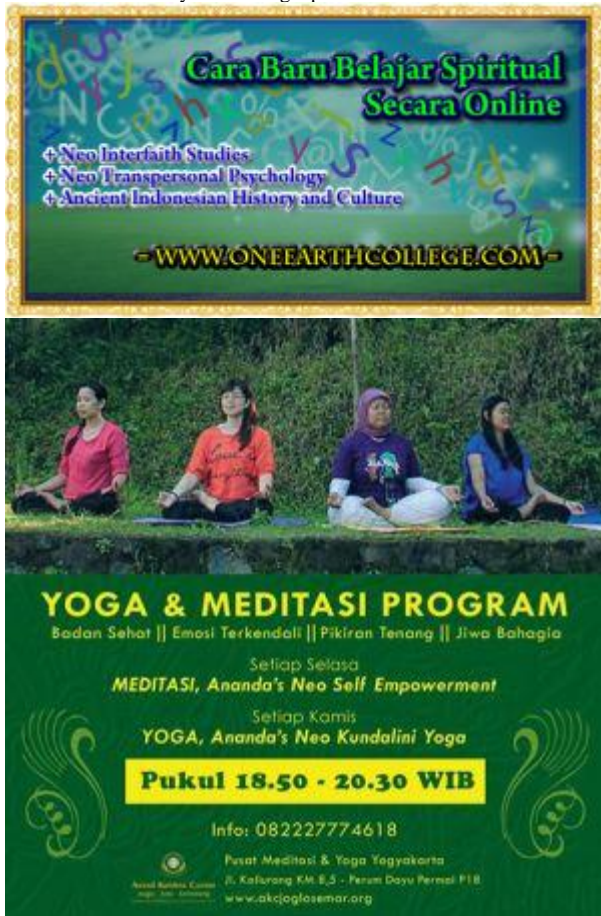
Apa yang dimaksud dengan yang memuaskan? Memuaskan terhadap apa? Terhadap tubuh, fisik kita? Terhadap pikiran kita? Apa yang memuaskan tubuh kita belum tentu memuaskan pikiran kita. Bahkan dalam tubuh yang sama, apa yang memuaskan lidah kita, kita ingin makan sesuatu yang kita anggap lezat, tapi tidak baik bagi kolesterol, tidak baik untuk sistem kita. Lidah adalah bagian dari tubuh. Lidah ingin mengecap sesuatu yang dirasa lezat. Tapi tidak memuaskan terhadap tubuh kita. Sehingga kita harus paham memuaskan dalam tingkat apa?

Dan konflik ini selalu berjalan. Dalam diri kita apa yang dianggap memuaskan bagi kita mungkin tidak memuaskan pada tingkat yang lain. Sehingga kita harus mencari keseimbangan, apa yang bagus bagi general well being, diri kita. Ini yang penting. Tidak begitu memuaskan, tapi bagus bagi diri kita? Dan itu mungkin tidak memuaskan di awalnya.

.....

Dalam satu titik kehidupan kita, kita harus betul-betul memilih, manakah bagus bagi diri kita. Dan apa yang baik bagi diri kita bukan peristiwa satu hari. Mungkin tidak memuaskan pada hari ini, tapi dalam perjalanan selanjutnya baik bagi kesehatan kita. Kita dapat mempraktekkan aturan ini dalam setiap aspek kehidupan kita. Bukan hanya tentang kesehatan tapi dalam hubungan manusia, dalam banyak hal lain.

Silakan simak video youtube lengkap: [Satisfaction and General Wellbeing Part 1 Diabetes and Karela by Swami Anand Krishna.](#)



Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM

YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalijurang Km. 8,3 - Perum Dayu Permai P18
www.aktjoglosemar.org

[Leave a comment >](#)

[Beda Hasil Upaya Diri dengan Anugerah #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [anugerah](#) on February 19, 2018 by triwidodo



Ada sebuah kisah tentang dua orang sahabat sejati. Mereka saling memahami diri sahabatnya dan mereka berdua adalah para bhakta, sehingga hidup mereka hanyalah sebagai persembahan bagi Gusti. Madan adalah seorang hakim istana yang adil dan bijaksana, sedangkan Mohan adalah seorang pedagang yang jujur dan dapat dipercaya.

Masyarakat mencintai Hakim Madan karena keputusannya yang bijaksana. Akan tetapi tentu saja pejabat baik akan dimusuhi para pejabat yang tidak memperoleh keuntungan dari keputusannya. Demikianlah pada suatu hari Raja sendiri terpengaruh hoax dan Madan dimasukkan penjara. Pada waktu hukuman mati sudah ditetapkan, Madan diberi kesempatan menyampaikan satu permohonan sebelum eksekusi. Madan ingat ada pekerjaan rumah yang belum diselesaikan, maka dia mohon dapat kembali ke desanya terlebih dahulu dan berjanji setelah menyelesaikan pekerjaan dia akan kembali sebelum waktu eksekusi.

Sang Raja tentu saja menolak permintaan tersebut. Adalah Mohan, sahabatnya yang menjamin sang raja bahwa Madan dapat dipercaya, biarlah dia yang menggantikan Madan di penjara. Sang Raja menyetujui asal bila Madan tidak balik, maka yang akan dipenggal kepalanya adalah Mohan. Mohan menyetujuinya.

Madan kembali ke desanya dan menyelesaikan pekerjaannya yang masih terbengkalai. Waktu sudah hampir habis dan pekerjaan belum selesai juga. Madan sangat sedih bagaimana nanti nasih Mohan, sahabatnya yang sekarang di penjara menjadi jaminan bagi dia. Mohan sendiri sangat bahagia, bahkan berdoa semoga Madan tidak balik lagi dan dia rela dihukum mati sang raja, asal sahabatnya selamat.

Pada saat menjelang eksekusi, sang raja bingung melihat Mohan yang bahagia karena dapat menggantikan hukuman Madan. Eksekusi hampir tiba, saat Madan datang dengan wajah berseri karena dia dapat menjalani hukumannya dan Mohan, sahabatnya selamat.

Mohan sendiri menjadi bersedih hati karena dia mengharap Madan tidak balik dan dia rela dieksekusi. Sang raja semakin bingung melihat kedua sahabat yang saling mencintai tanpa syarat dan sama sekali tidak takut mati.

Sang raja biasa melihat orang yang tidak takut mati, bahkan semua perajuritnya bisa dikatakan tidak takut mati. Tapi ini tidak takut mati agar sahabatnya selamat. Mereka yakin bahwa sahabat mereka benar dan tidak bersalah. Ini membuat sang raja menjadi ragu, jangan-jangan mereka memang tidak bersalah.

Tiba-tiba sang raja merasa memperoleh anugerah, kalau yang dilakukan selama ini benar, tidak melanggar dharma maka mati pun sudah siap. Kedua orang sahabat tersebut telah melakukan hal yang benar selama hidup mereka, sehingga mereka tidak takut mati.

Raja bersabda, **“Kalian berdua kubebaskan dari hukuman, tetapi kalian jangan hanya bersahabat berdua saja, masukkan saya menjadi sahabat kalian juga!”**

SUKSES DI BALI, JAKARTA, BOGOR KEMBALI KE JOGJAKARTA 23-24 Februari 2018

LIBERATING KARMIK BINDINGS

Ma Archana
Reiki Life Coach
Energy Shiatsu Healer

Ungkap Rahasia
Arti & Makna Hukum Karma
Mitosi Transformasi Hidup
Membah Nisab & Tawaf
Membuat Relevisasi Karma
Mencari Kebahagiaan

Wisata Pantai Indah
Jl. Kusuma Pagi 13 Pantai Triandita
Cangong-Cangong, Pantai, Karang, DPP

Investasi
IDR 1.800.000

Untuk Sesi: 2018-1-18-19
Ane (085213087909)
Ardi (085441203811)

Asasul Krishna Centre Indonesia
Asasul Ashwa Foundation
Kedaulatan Rakyat
mempersambahkan

Workshop ASTA BRATA: Kebijakan Lokal Kuno untuk Kesuksesan Sejati di Zaman Teknologi Digital bersama **Anand Krishna**

Tetap WARAS dalam adanya arus teknologi informasi tanpa harus kehilangan jati diri. Belajar dari alam untuk meraih **KESUKSESAN Sejati** sebagaimana yang telah dikalipermentikan oleh para leluhur.

Mengakasi ketenangan dalam diri, berkarya tanpa beban stres sehingga senantiasa **SEHAT dan BAHAGIA**

Investasi Rp 350,000

Info & Pendaftaran:
Mira 082227774618
Lily 0816677225

Grand Serela Hotel Yogyakarta
Minggu, 25 Februari 2018, Pkl 09:00-12:00 WIB
(mohon hadir 15 menit sebelumnya)

Kategori Anugerah?

“Untuk memberkahi mereka, ‘Aku’ yang bersemayam di dalam sanubari mereka, melenyapkan gelap-ketidaktahuan, dengan menyalakan Pelita Pengetahuan Sejati.” Bhagavad Gita 10:11

Ayat ini mengandung makna yang luar biasa. Makna anugerah, arti berkah yang sesungguhnya. Rezeki, jodoh, kekuasaan, pangkat, pujian, makian dan lain-lain – semuanya adalah hasil perbuatan kita sendiri. Semuanya materi. Dari rezeki yang berlimpah hingga relasi dengan suami, istri, anak, orang tua – semuanya adalah konsekuensi dari karma kita sendiri, perbuatan kita sendiri. Entah karma sekarang di masa kehidupan ini, atau hasil akumulasi dari beberapa masa kehidupan sebelumnya.

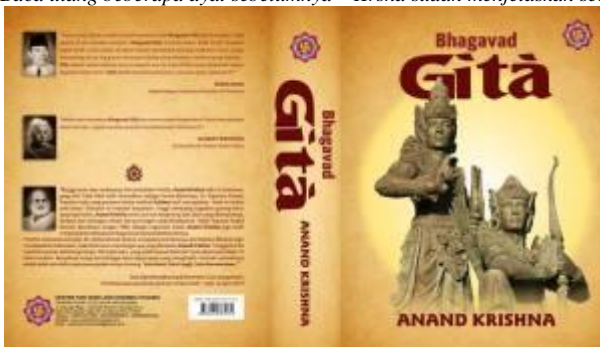
Semua terjadi karena perbuatan kita, ulah kita. Semuanya terjadi atas kehendak-Nya pula, dalam pengertian Hukum Sebab Akibat atau Karma pun ada kehendak-Nya. Namun, semuanya itu belum berkah – bukan berkah. Untuk mendapatkan seorang pasangan yang baik – dibutuhkan “diri” yang baik. Jika kita baik, kita menarik orang-orang baik sekitar kita. Kita bergaul dengan orang-orang baik. tinggal memilih pasangan. Jika mesti membayar hutang karma kepada seseorang – maka pasangan baik pun bisa menyusahkan, padahal dia orang baik. berpasangan dengan orang lain – ok. Dengan kita – tidak ok. Karma.

Berkah atau Anugerah Gusti Pangeran adalah ketika gelap-kebodohan, ketidaktahuan, ketidaksadaran kita sirna; dan sanubari kita, nurani kita menjadi terang-benderang. Berkah adalah ketika kita mampu memilah mana tindakan yang tepat, mana yang tidak tepat. Berkah adalah ketika cahaya kesadaran yang telah menerangi hidup – mulai memancarkan sinarnya dan menerangi setiap orang yang berinteraksi dengan kita.

Tentunya, tidak setiap orang akan ikut tercerahkan bersama. Tapi setidaknya pencerahan-diri kita akan membuat mereka gerah dengan kegelapan-diri mereka. setidaknya mereka akan terhantui oleh cahaya kesadaran yang terpancar dari diri kita. Dan pada suatu ketika, mereka mulai berupaya untuk menerangi dirinya. Inilah berkah, inilah Siklus atau Lingkaran Anugerah.

Bersyukurlah pada Gusti Pangeran atas segala rezeki dan materi lainnya, termasuk pasangan, anak, segala yang kita miliki. Tetapi jangan berhenti. Raih pula berkah-Nya.

Baca ulang beberapa ayat sebelumnya – Krsna sudah menjelaskan secara panjang lebar, bagaimana kita dapat meraihnya.



Kembali pada ayat ini, berkah-Nya menyalakan pelita kesadaran di dalam sanubari kita. Berarti, pelita itu sudah ada. Tidak dibawa dari luar. Tinggal dinyalakan saja. Gusti Pangeran sudah ada di dalam diri. Para guru di luar, para Sadguru hanyalah menunjukkan hal itu, ‘Lihat ke dalam’ – back to Godhead, kembali ke Tuhan; Vipasyana. Jermihkan pandanganmu, lihat ke dalam; Metanoia, balik masuk ke dalam dirimu sendiri.’

Seorang guru yang menciptakan halusinasi baru di luar diri dan mengharapkan kita untuk mengujarnya, menciptakan oase bayangan dan memberi kita harapan palsu – bukanlah guru sejati.

Guru sejati mengajak kita kembali kepada diri. begitu kita menoleh ke dalam diri – pelita kesadaran pun mulai menyala secara perlahan-lahan. Berkah-Nya turun dan memperbesar nyala pelita ini sesuai dengan porsi perolehan kita ke dalam diri. Makin menoleh, makin membesar nyala pelita itu – hingga semuanya menjadi terang-benderang. Dan tanpa upaya apa pun, terang itu akan memancar keluar. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

[Leave a comment »](#)

[Kehendak Gusti dan Keterbatasan Mind #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [kehendak Gusti](#), [mind](#) on February 18, 2018 by triwidodo



Dikisahkan Gusti memerintahkan pembantu-Nya untuk mengambil nyawa seorang ibu di Delhi. Sang pembantu datang ke TKP dan melihat seorang ibu yang baru sejam yang lalu melahirkan 3 orang bayi perempuan dengan kubangan darah kelahiran di gubuk reyot. Sang pembantu tidak tega dan setengah marah kepada Gusti, mengapa Sang Gusti tidak mempertimbangkan apa yang akan terjadi dengan ketiga bayi yang masih baru lahir.

Sang pembantu pulang dengan tangan kosong dan mohon dengan iba pada Gusti agar sang perempuan ditunda kematiannya 10 tahun agar ketiga anak-anaknya sudah cukup besar.

Gusti berkata bahwa tugas pembantu adalah seperti tukang masak yang hanya menjalankan instruksi Koki Kepala. Sang pembantu telah bersalah memutuskan resep kehidupan berlagak seperti Koki Kepala. Sang pembantu dihukum untuk belajar di dunia memahami kehidupan dan dia akan berada di Delhi dan akan kembali setelah dia dapat menertawakan tindakan dirinya sendiri.

Pada waktu itu bulan Januari dan cuaca sangat dingin. Sang pembantu telah menjadi manusia tanpa pakaian sepotongpun. Seorang tukang sepatu membantunya membelikan baju hangat dan bahkan karena pembantu Gusti tersebut tidak punya tempat tinggal dia diperbolehkan tinggal di rumahnya. Tukang sepatu tersebut menyampaikan bahwa istri dia mudah marah, benar saja saat sang pembantu Gusti tinggal di rumah tukang sepatu, istrinya marah-marrah karena uang untuk keluarganya telah dibelikan baju untuk pembantu Gusti tersebut.

Pembantu Gusti tersebut, tertawa sendiri ingat pesan Gusti bahwa dia akan tertawa sendiri akan keputusan yang telah diambilnya. Pembantu Gusti tersebut setiap hari bekerja membuat sandal dan sepatu dan tidak terasa waktu sudah berjalan selama 12 tahun.

Pada suatu saat sehabis mengantar sepatu ke toko, dia melihat wanita tua keluar dari mobil mewah diikuti 3 anak perempuan kembar yang cantik-cantik menuju mall. Pembantu Gusti tersebut memperhatikan ketiga anak perempuan tersebut yang masing-masing mempunyai tahi lalat di pipi kanannya. Dia ingat 3 bayi kembar yang lahir dengan sang ibu sekarat 12 tahun yang lalu, karena ketiga-tiganya juga mempunyai tahi lalat di pipi kanannya.

Ingin tahu tentang kebenarannya, pembantu Gusti tersebut bertanya kepada wanita tua dengan ketiga anak tersebut, apakah ketiga anak itu putri-putrinya.

Wanita tua tersebut menjawab, bahwa sebenarnya 3 anak tersebut bukan putri-putri kandungannya. Saat itu dia baru mau parkir mobil dekat toko saat mendengar bayi-bayi yang menangis. Dia mendatangi gubuk tempat bayi-bayi menangis dan menemukan 3 orang bayi yang baru lahir dengan ibunya yang sudah meninggal. Wanita tersebut kehilangan suami yang baru saja meninggal dunia dan tidak punya anak. Ketiga bayi tersebut diadopsi sebagai anak-anaknya secara legal dan mereka telah berkembang menjadi anak-anak cerdas yang direncanakan wanita tua untuk melanjutkan perusahaan yang dikelolanya.

OMG! Sang Pembantu Gusti merasa sangat bodoh. Seandainya Guati memperpanjang usia ibu dari 3 bayi tersebut, apakah mereka akan menjadi anak-anak yang cerdas, terpelajar dan berbahagia? Pembantu Gusti menertawakan resep yang ditawarkan bagi kehidupan 3 bayi, padahal Gusti telah memberikan resep yang jauh lebih baik daripada resep pemikirannya.....

ANAND KRISHNA CENTER ANJAYAN
ANAND ASHIM FOUNDATION
Kebudayaan Rakyat
mempersambahkan

Kisah Nabi Musa dengan Khidir

Dikisahkan Nabi Musa bertemu Nabi Khidir dan mohon dapat mengikutinya untuk menimba ilmu. Nabi Khidir memberitahu bahwa dia sekali-kali tidak akan sanggup dan sabar bersamanya.

Nabi Musa mohon dengan serius, sehingga boleh mengikuti akan tetapi tidak boleh bertanya mengapa Nabi Khidir melakukan sesuatu sebelum dijelaskan olehnya.

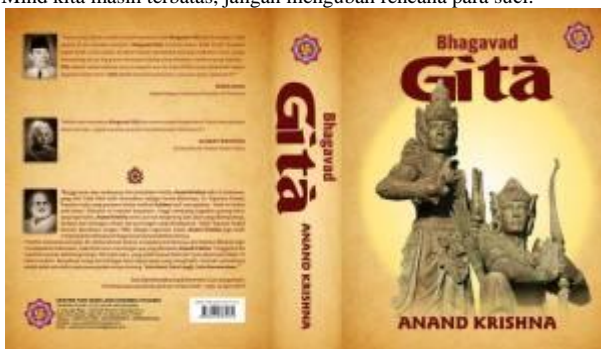
Pertama, mereka sampai pada sebuah perahu yang terus dilobangi oleh Khidir, dan Nabi Musa bertanya mengapa hal tersebut dilakukan. Nabi Khidir dengan dahi berkerut tak menjawab dan meneruskan perjalanan.

Kedua, tat kala berjumpa dengan seorang anak muda Nabi Khidir langsung membunuhnya. Kembali Nabi Musa mempertanyakan tindakannya, dan Nabi Khidir mengerinyitkan alisnya lalu meneruskan perjalanannya.

Ketiga, saat sampai ke suatu desa yang tidak ada seorang pun warganya yang bersedia berbagi makanan kepada mereka, Nabi Khidir tiba-tiba memperbaiki dinding rumah yang hampir roboh. Kembali Musa mempertanyakan tindakan Nabi Khidir.

Nabi Khidir sebelum berpisah menjelaskan: **Pertama**, kapal yang dilobangi tersebut milik orang-orang miskin, dan sebentar lagi akan ada kepala suku yang merampas kapal yang masih kondisinya dalam keadaan baik. **Kedua**, anak muda yang dibunuh tersebut sangat jahat, padahal kedua orang tuanya adalah orang-orang saleh, dan anak muda tersebut akan mendorong kedua orang tuanya menuju kekafiran. Kedua orang tua tersebut akan mempunyai anak lagi yang saleh. **Ketiga**, dinding rumah yang hampir roboh tersebut kepunyaan dua anak yatim dan di bawah dinding tersebut ada harta warisan mendiang orang tua mereka. Gusti menghendaki agar mereka berkembang menjadi dewasa baru mendapatkan harta warisan tersebut.

Mind kita masih terbatas, jangan mengubah rencana para suci.



Interaksi dengan luar gunakan akal budi, mengakses Gusti dalam diri dengan keyakinan dan devosi sepenuh hati

“Mereka yang menerima kebijakan luhur yang telah Ku-sampaikan; teguh dalam devosinya pada-Ku; dan, menganggap diri-Ku sebagai Tujuan Tertinggi adalah panembah, yang sangat Kusayangi.” Bhagavad Gita 12:20

Segala sifat sebelumnya terkalahkan oleh penerimaan seorang panembah tanpa keraguan. Oleh kasih tanpa syarat dan tanpa kondisi.

Krsna pernah menguji Arjuna – “Arjuna, lihat, lihat di atas pohon itu — burung ‘koyal’ yang bersuara merdu atau burung gagak?”

Kedua-duanya berwarna hitam. Tapi koyal berbadan lebih kecil. Arjuna tidak salah, ketika ia menjawab, “Itu gagak, Krsna. . .”

Belum selesai menjawab, burung di atas pohon itu terbang, dan, ternyata “koyal”!

Arjuna tercengang, lalu tersenyum.

Ia memahami maksud Krsna. Sesaat lagi, “Arjuna, sekarang ini sudah hampir sore ya? Saatnya matahari terbenam atau masih lama?”

Arjuna tidak mau terjebak lagi, “Krsna, suka-sukamu, jika kau mengatakan sore, maka sore. Jika Kau berkata belum, maka belum!”

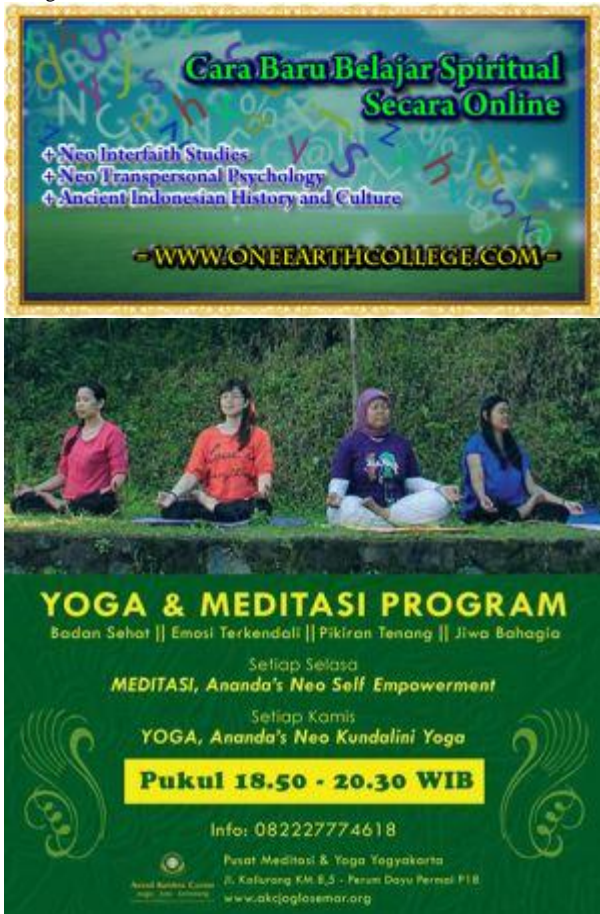
Seorang panembah sejati tidak terjebak dalam permainan pikiran, persepsi, dan sebagainya. Dia menempatkan devosinya, penembahannya di atas rasio dan intelek.

Ini bukanlah soal “percaya-buta”, “perbudakan”, ataupun “pengultusan”. Sama sekali tidak. Sebab Krsna adalah Kesadaran Sejati Arjuna sendiri. Krsna adalah Kesadaran Sejati kita semua. Mengalahkan pikiran dan intelek demi Kesadaran Sejati menguntungkan kita sendiri; bukan perbudakan, bukan pengultusan, dan bukan percaya-buta.

Devosi atau penembahan mendekatkan kita dengan ilahi, dengan diri kita yang sejati — dengan potensi diri yang tak terbatas, dengan intuisi, dengan kemampuan mengubah gagak-diri menjadi koyal bersuara merdu. Sementara itu, pikiran, akal-budi, intelek, pengetahuan — semuanya mengantar kita ke luar diri.

Untuk berinteraksi dengan dunia luar — Silakan menggunakan pikiran, akal-budi, dan sebagainya. Namun, untuk mengakses diri sendiri, kita mesti drop semuanya dan mesti jalan ke dalam diri dengan bekal keyakinan penuh dan devosi tanpa syarat. Bekal lain tidak berguna.

Topeng-topeng yang kita pakai sepanjang hari “barangkali” berguna untuk berhubungan dengan dunia luar. Namun, sama sekali tidak berguna untuk diri sendiri. Intelek, gelar, kedudukan — semuanya adalah atribut-atribut Iuaran, dan berguna untuk dunia luar. Untuk alam di dalam diri, kita tidak membutuhkan semua itu. SAAT TIDUR SAJA, kita sepenuhnya berada dengan diri sendiri. Saat itu, kita tidak memakai jas, dasi, dan sebagainya. Saat itu kita tidak berpakaian rapi. Makin longgar dan sedikit pakaian kita, makin nyenyaknya tidur kita. Banyak penderita insomnia — susah tidur — akhirnya sembuh setelah dianjurkan oleh seorang ahli psikologi untuk tidur dalam keadaan telanjang, tanpa busana. Mereka sembuh tanpa sebutir obat apa pun! Tentunya, setelah sembuh, mereka boleh saja tidur dengan memakai piyama atau busana-tidur lainnya. Ayat ini mengajak kita untuk menjadi “diri sendiri”. Untuk berpaling pada Sang Aku Sejati, pada Pribadi Tunggal, pada Sumber Segala Sesuatu yang “percikan-Nya” adalah diri kita — pada Jiwa Agung. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM

YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalurang Km. 8,5 - Perum Dayu Permai P1 B
www.akjoglosemar.org

[Leave a comment »](#)

[Fokus pada Kebendaan #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [asvattha](#), [kebendaan](#) on February 17, 2018 by triwidodo



Dikisahkan seorang raja kaya dengan 4 istri yang dikasihinya. Istri keempat yang termuda sangat dicintainya, raja memberinya gaun terindah, perhiasan yang mahal. Sang istri selalu menghibur raja sepanjang waktu dan raja mencintainya. Istri ketiga sangat menarik. Dialah yang selalu menjadi pikiran sang raja setiap saat, apapun keinginan sang istri, raja akan memenuhinya. Seluruh rakyat kerajaan menghormati raja beserta istri ketiganya. Sang raja sangat mencintainya. Istri keduanya sangat setia. Raja selalu curhat dengan sang istri kedua, sang istri nampaknya bisa memahami semua permasalahan sang raja. Sang raja sangat mencintainya. Istri pertama, yang paling tua, tidak begitu dekat dengan sang raja. Seorang istri yang sederhana. Sering sekali sang raja beda pendapat dengan istri pertama. Istri pertamalah yang mengingatkan jangan terlalu mengikuti kecerdasan pikiran saja. Pada suatu hari, sang raja jatuh sakit parah dan berada pada ranjang kematiannya. Semua istri berkumpul di sekelilingnya. Sang raja berkata pelan, “Istri-istriku, saya segera mati dan aku tidak ingin mati sendiri, siapakah di antara kalian yang mau mendampingiku bersama menghadapi kematian?” Istri keempat yang selalu diberi raja yang terbaik menolak pergi bersama raja yang membuat sang raja sangat sedih. Sang raja memanggil istri ketiganya dan memperoleh jawaban yang ketus, “Tidak mungkin saya mengikuti raja yang meninggal, saya akan pergi dengan orang lain!” Hati sang raja semakin pilu dan memanggil istri keduanya yang selalu cocok kala melakukan curhat di masa sehat. Sang Istri kedua mmenjawab dengan penuh bijak, “Saya sedih raja sedang sekarat, saya berjanji akan datang tempat perabuan raja, tapi saya tidak akan bersama raja!” Hati raja hancur berkeping-keping, saat istri keempat berkata dengan tegas, “Saya akan menemani sang raja ke manapun pergi.” Sang raja menyesal di akhir kehidupannya, “Istriku, saya selalu mengabaikan dirimu. Kau terlihat sangat kurus. Tapi ternyata engkaulah istri yang paling setia.”

Sang raja memanggil para menteri dan berkata agar pesan terakhir sang raja kepada seluruh rakyatnya dicatat, “Renungkan! Kematian itu tidak bisa dihindari. Persiapkan diri kalian dengan baik. Layani pasangan yang akan menemani kalian saat kematian nanti sebaik-baiknya.”

Kita semua memiliki 4 istri: Istri keempat adalah tubuh dan keinginan kita. Istri ketiga adalah harta kekayaan kita. Istri kedua adalah seluruh sahabat dan keluarga. Sedang istri pertama adalah Jiwa yang selalu mendampingi kita.

Kita terjebak dalam dunia yang menarik kita, seperti ketiga istri raja yang menarik dan menghabiskan pikiran dan energi sang raja. Akan tetapi keterikatan dengan dunia tersebut akan membuat kita sedih di saat ajal tiba, mereka tidak akan mau mendampingi kita.

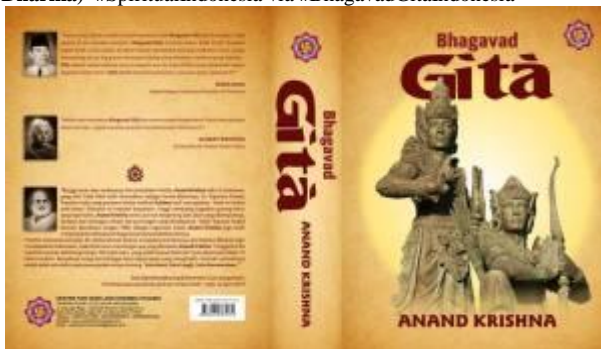
Asal Bina Citta Indonesia
Asal Ashim Foundation
Kedokteran Rakyat
mempersembahkan

Kita terjebak dalam ranting dan daun Pohon Kebendaan

Para leluhur kita menggambarkan bahwa kita seperti hidup pada sebuah Pohon Abadi Asvattha, yang akarnya berada di atas bersumber pada Gusti, sedangkan ranting dan dedaunannya menjalar ke bawah.

.....
KONON, POHON YANG MEWAKILI KEBERADAAN INI bercabang ke bawah. Ranting dan dedaunannya menjalar ke bawah. Inilah simbol keberadaan, kebendaan.

.....
*Segala macam pengetahuan, semua cabang pengetahuan, seluruh ilmu pengetahuan adalah ranting-ranting dan dedaunan dari Pohon Keberadaan ini. Taruhlah kita berhasil menguasai semua ilmu dan seni — yang sesungguhnya mustahil — kita baru tahu tentang ranting dan daun. Belum memahami akar pohon yang ada di atas. SEPANJANG USIA, bahkan dari satu masa kehidupan ke masa kehidupan yang lain, kita sepenuhnya terjebak dalam, dan oleh jeratan ranting dan dedaunan Pohon Keberadaan ini.... Penjelasan Bhagavad Gita 15:1 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia*



Menebang Pohon Kebendaan dengan Kapak Ketidakterikatan

Krsna mengajak Arjuna untuk menebang Pohon Keberadaan ini. Berarti, melampaui paham, konsep, dan pandangan-pandangan kebendaan dengan menggunakan kapak “tanpa keterikatan”.

Keterikatan dengan Pohon Keberadaan ini, dengan dunia-benda ini, adalah sumber kekecewaan, ketidakpuasan, kesengsaraan, dan sebagainya. ALASANNYA: JIWA ABADI ADANYA, Jiwa merdeka dan bebas adanya. Sementara itu Pohon Keberadaan “ada” karena keterikatan. Keterikatan membatasi gerak-gerik, kebebasan, dan menjadi penghalang bagi Jiwa untuk mengungkapkan keabadiannya. Tentunya, menjadi penghalang bagi Jiwa yang ingin bebas darinya. Serukun apa pun rumah tangga kita, semewah apa pun rumah kita, sebaik apa pun pekerjaan kita, hanya dapat menyenangkan untuk beberapa saat saja. Dedaunan Pohon Keberadaan ini bukanlah untuk selamanya. Pohon ini pun rentan terhadap pergantian musim, cuaca, dan sebagainya. Ada musim semi, ada musim gugur. Jiwa Abadi yang mengikat dirinya dengan pohon ini seolah kehilangan sayapnya untuk terbang. Padahal sifatnya adalah bebas, merdeka. Sebab itu, tebanglah pohon ini!

MENEBAANG POHON KEBERADAAN tidak berarti kita menjadi Hitler dan menghabisi orang Yahudi, atau menjadi teroris, dan membom pusat-pusat keramaian. Menebang Pohon Keberadaan juga tidak berarti kita membunuh atau melakukan aksi bunuh diri atas nama kepercayaan dan pembelaan kepercayaan.

Menebang Pohon Keberadaan tidak berarti mengakhiri kehidupan. Tidak bisa. Bersama atau tanpa kita, roda kehidupan tetaplah berputar terus. Ia tidak pernah berhenti. Kelahiran, kematian, bahkan kiamat – semuanya adalah bagian dari Kehidupan Agung yang tak berujung dan tak berpangkal. Setidaknya demikian — tak berujung dan tak berpangkal— “bagi kita” dengan segala keterbatasan pemahaman kita.

Menebang Pohon Keberadaan dengan kapak ketidakterikatan adalah proses menjalani hidup dengan penuh kesadaran, kepedulian terhadap setiap wujud kehidupan, rasa empati yang tinggi. Ya, menjalani hidup. Tidak berhenti. Keterikatan menghentikan perjalanan kita. Bolak-balik, lahir-mati — lahir dan mati lagi untuk mengurus hal-hal yang sama. Bahkan, seringkali kita mengalami kelahiran dalam keluarga yang sama. Kita berjalan di tempat, tidak menjalani hidup. Dan berjalan di tempat itulah samsara, pengulangan yang menyengsarakan, mernbosankan, menjenuhkan! Penjelasan Bhagavad Gita 15:3 dikutip dari

*buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia*

Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

+ Neo Interfaith Studies
+ Neo Transpersonal Psychology
+ Ancient Indonesian History and Culture

- WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM -

YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalurang KM. 8.5 - Perum Dayu Permai P18
www.ekjoglosemar.org

[Leave a comment >](#)

[Kisah Brahmana Sekolah dan Wanita PSK #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [ajal](#), [anand krishna](#), [kematian](#) on February 15, 2018 by triwidodo



Dikisahkan ada seorang brahmana yang baru saja menyelesaikan pendidikan sarjana dan mulai menetap di suatu desa. Persis di depan tempat tinggal dia tinggallah seorang wanita PSK, Pekerja Seks Komersial. Sang brahmana setiap hari duduk di beranda membaca Bhagavad Gita. sedang wanita PSK menjalankan pekerjaan seperti biasanya.

Setelah beberapa tahun, sang brahmana merasa begitu terganggu oleh kegiatan sang wanita PSK. Dia selalu berpikir, betapa rendahnya pekerjaan wanita PSK, akan tetapi dia tetap membaca Kitab Bhagavad Gita.

Setelah tahun-tahun berlalu, sang brahmana dan sang wanita PSK meninggal pada saat yang sama.

Sang brahmana kaget saat dia akan meninggal, dia melihat Utusan Vishnu datang membawa wanita PSK ke Vaikuntha, sedangkan yang mendatangnya justru Utusan Yama, Dewa Kematian yang akan menghitung jumlah kebaikan dan kejahatannya untuk dimasukkan surga atau neraka sesuai tindakan yang telah dilakukannya baru lahir kembali.

Sang brahmana protes, bahwa pasti telah terjadi kesalahan. Baik Utusan Vishnu maupun Utusan Yama berkata bahwa tidak ada kesalahan.

Selama ini sang brahmana membaca kitab suci akan tetapi pikirannya selalu fokus pada kegiatan rendah sang PSK. Sedangkan sang PSK sudah lama ingin kembali ke jalan Gusti, ia mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang dibaca sang brahmana, pikirannya terfokus pada Gusti. Pada saat sang brahmana meninggal pikirannya terfokus pada kegiatan rendah PSK, sedangkan pada waktu sang PSK meninggal pikirannya terfokus pada Gusti.

Fokus pikiran yang terakhir itulah yang menentukan dia akan lahir kembali atau tidak perlu lahir kembali.....

Asasul Krishna Centre Indonesia
Asasul Ashwa Foundation
mempersembahkan

Pikiran terfokus pada Gusti saat ajal tiba niscaya mencapai-Nya

“Saat ajal tiba, seseorang yang meninggalkan badan dengan seluruh kesadarannya terpusatkan pada-Ku, niscaya mencapai-Ku. Tiada keraguan dalam hal itu.”
Bhagavad Gita 8:5

Saat ajal tiba – ini adalah closing scene atau adegan akhir dalam salah satu episode kehidupan kita. Tentunya, adegan akhir ini menjadi awal dari episode baru. Akhir adegan dalam episode ini, mengantar kita pada adegan pembukaan dalam episode berikutnya.

Jika sepanjang hidup kita sudah melatih diri untuk senantiasa berada dalam kesadaran Jiwa, maka dalam kehidupan berikutnya kita akan melanjutkan upaya itu. Namun, jika dalam kehidupan ini kita sudah mencapai kesempurnaan, dan saat ajal tiba kesadaran kita sepenuhnya terpusatkan pada Sang Gusti Pangeran, maka tiada lagi episode baru. Kita menyatu dengan Sang Saksi Agung, Sang Jiwa Agung, Krsna mengatakan hal ini sebagai suatu keniscayaan.

Ayat ini sering disalahtafsirkan, seolah sepanjang hidup, kita bisa memikirkan apa saja. Kemudian saat ajal tiba kita mengenang-Nya, dan bingo! Kita menyatu dengan-Nya.

Teorinya demikian, prakteknya beda. Jika sepanjang hidup yang terpikir adalah dunia benda saja, maka saat ajal tiba, sesaat sebelumnya, kita tidak bisa, tidak mungkin, mengalihkan kesadaran pada-Nya. Saat itu yang terpikir adalah rumah, kerabat, keluarga; istana, yang telah kita bangun dan ‘belum cukup’ menikmatinya; perusahaan, yang kita tidak yakin akan dikelola dengan baik oleh ahli waris kita — dan sebagainya, dan seterusnya.

Pikiran terakhir, kesadaran terakhir saat mengembuskan napas terakhir — sama sekali tidak ada kaitannya dengan segala ritus yang kita lakukan sepanjang hidup, segala amal-saleh atau dana-punia. Jika semuanya itu kita lakukan untuk pamer, dan bukan sebagai persembahan kepada-Nya_

PEMUSATAN KESADARAN PADA-NYA mesti dilakukan mulai sekarang dan saat ini juga – sehingga saat ajal tiba kesadaran kita tidak ke mana-mana; tetap terpusatkan pada-Nya.

Hola menafsirkan ayat ini sesuai dengan pemahamannya yang kerdil, maka putra-putrinya diberi nama sesuai dengan Nama-Nama Mulia Sang Gusti Pangeran, sebut saja Krishna, Rama, dan sebagainya dan seterusnya. Pikirannya sederhana, ‘Saat mati, saya pasti memikirkan mereka, maka jika saya memanggil siapa saja di antara mereka, dan tiba-tiba plak – mati! Ya, pasti masuk surga.’

Menyatu dengan Gusti Pngneran adalah keadaan melampaui surga – tapi, bagi Hola surga adalah yang tertinggi – mau bilang apa?

Saat Yama, Dewa Maut datang menjemput — melihat bayangannya, Hola cepat-cepat memanggil anak sulungnya, ‘Krishna, cepat kemari...’ Krishna datang, sayang napas rnasih belum berhenti. Tidak mau rugi dan kecolongan, Hola memanggil anaknya yang kedua, ‘Rama!’ Rama pun datang, tapi Hola belum mampus!

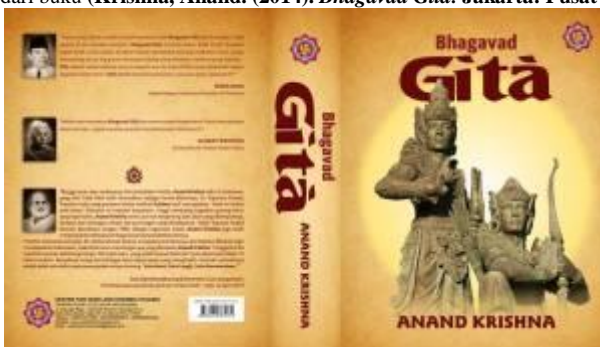
Kemudian anak ketiga, keempat . . . kedua belas — semua hadir, Hola masih bernapas! Melihat semuanya mengelilingi ranjangnya — Hola gelisah, ‘Kalian semua di sini, siapa menjaga toko kita

di bawah?’ Dan, plak, mampus – mati!

HOLA TIDAK BISA MENIPU DEWA MAUT! Anda dan saya pun tidak bisa. Jika mau menyatu dengan-Nya, maka mulailah dari saat ini berupaya dengan sepenuh hati, pikiran, dan raga untuk selalu berada dalam kesadaran Jiwa. Tidak bisa beralih pada kesadaran Jiwa saat ajal tiba, jika sepanjang hidup kesadaran kita terpusatkan pada dunia benda.

Dunia benda ibarat kantor – tempat kerja. Silakan bekerja dan pulang ke rumah. Jangan menjadi workaholic dan tidur di kantor. Pisahkan urusan kantor dari urusan rumah.

Kantor adalah dunia benda. Rumah kita, rumah sejati kita adalah Istana Gusti Pangeran. Selesaikan tugas kewajiban, dan kembalikan pada-Nya. Masak terikat dengan kantor? Untuk apa berkantor, untuk apa bekerja? Bukankah supaya bisa menggunakan hasil dari jerih-payah kita untuk menikmati hidup? Kehidupan sejati ada di istana Gusti Pangeran, bukan di gubuk-dunia ini! Dalam pengertian, kehidupan sejati ada dalam Kesadaran Jiwa, bukan dalam kesadaran alam benda. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



Apa yang terpikirkan saat ajal tiba adalah apa yang dipikirkan sepanjang hidup

“Apa pun yang terpikirkan saat ajal tiba, saat seseorang meninggalkan badannya, wahai Kaunteya (Arjuna, Putra Kunti), itu pula yang dicapainya setelah meninggalkan badan. Sebab, pikiran terakhir adalah sama seperti apa yang terpikir olehnya secara terus-menerus sepanjang hidup.” Bhagavad Gita 8:6

Ayat ini adalah penegasan atas apa yang telah kita bahas dalam ayat sebelumnya. Kita tidak bisa memikirkan kebendaan sepanjang hidup, kemudian sesaat sebelum ajal tiba, kita mengubah channel. Dalam konteks ini, boleh dibilang kita tidak memegang remote-control.

Saat itu, batere remote-control pun sudah aus, habis. Tidak bekerja lagi. Diri kita sangat lemah untuk bangun dan mengubah channel. Orang lain tidak bisa mengubah channel untuk kita, karena, sesungguhnya setiap orang memiliki pesawat televisi pribadi. Setiap orang hanya menonton program-program “buatannya” sendiri di channel pribadi dan pesawat pribadi!

Guruku selalu mengingatkan bahwa.....

DEWA MAUT IBARAT SEORANG FOTOGRAFER, “Jika mau fotomu bagus, maka tersenyumlah selalu, karena kau tidak tahu kapan Sang Fotografer akan mengambil fotomu. Bersiap-siaplah untuk difoto setiap saat.”

Alihkan kesadaranmu pada Sang Gusti Pangeran, walau kaki, tangan, badanmu masih tetap bekerja di dunia ini. Biarlah indra melaksanakan tugas mereka masing-masing – namun kesadaranmu selalu terpusatkan pada-Nya! Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



[Leave a comment »](#)

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

- **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Create a free website or blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for March, 2018

Rabiah: Jangan Mencari di Luar! #BhagavadGitaIndonesia

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [makna hidup](#), [rabiah](#) on March 31, 2018 by triwidodo



Rabiah al Adawiyah adalah salah satu wanita paling langka di seluruh sejarah manusia. Hanya ada beberapa nama yang bisa dibandingkan dengan Rabiah, tapi tetap saja dia langka, bahkan di antara beberapa nama – Meera, Theresa, Laila. Ini adalah beberapa nama. Namun Rabiah masih tetap langka. Dia adalah seorang KOH-I-NOOR, wanita paling berharga yang pernah dilahirkan. Wawasannya luar biasa.

Hasan juga seorang mistik terkenal tetapi dalam skala yang berbeda. Dan ada banyak cerita tentang Hasan dan Rabiah. Suatu hari Rabiah duduk di dalam gubuknya. Hari masih pagi, dan Hasan datang menemuinya. Dan matahari terbit dan burung-burung bernyanyi dan pepohonan menari. Ini adalah pagi yang sangat indah.

Dan Hasan memanggil keluar, “Rabiah, apa yang kamu lakukan di dalam? Keluar! Tuhan telah melahirkan pagi yang indah seperti itu. Apa yang kamu lakukan di dalam?” Dan Rabiah tertawa dan dia berkata, “Hasan, di luar hanya ciptaan Tuhan, di dalam adalah Tuhan sendiri. Kenapa kamu tidak masuk? Ya, pagi itu indah, tetapi tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Pencipta yang menciptakan semua pagi. Ya, burung-burung itu bernyanyi dengan indah, tetapi tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan nyanyian Tuhan. Itu hanya terjadi ketika Anda berada di dalam. Kenapa kamu tidak masuk? Apakah Anda belum selesai dengan luar? Kapan kamu bisa masuk?”

Kisah-kisah seperti itu, kecil, tetapi memiliki makna yang luar biasa...

Suatu malam orang melihat Rabiah mencari sesuatu di jalan di depan gubuknya. Mereka berkumpul bersama – wanita tua yang malang itu sedang mencari sesuatu. Mereka bertanya, “Apa yang terjadi? Apa yang Anda cari?” Dan Rabiah berkata, “Saya kehilangan jarum saya.” Jadi mereka juga mulai membantu.

Kemudian seseorang bertanya, “Rabiah, jalannya besar dan malam segera turun dan tidak akan ada cahaya dan jarum adalah benda yang sangat kecil – kecuali jika Anda memberi tahu kami persis di mana benda itu jatuh, akan sulit ditemukan.”

Rabiah berkata, “Jangan tanya itu. Jangan bawa pertanyaan itu sama sekali. Jika Anda ingin membantu, membantu, jika tidak, tidak membantu, tetapi jangan memunculkan pertanyaan itu.”

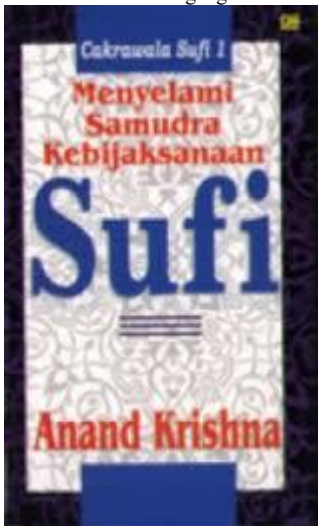
Mereka semua berhenti – semua yang mencari – dan mereka berkata. “Apa masalahnya? Kenapa kita tidak menanyakan ini? Jika Anda tidak mengatakan di mana itu jatuh, bagaimana kami bisa membantu Anda?”

Rabiah berkata, “Jarum telah jatuh ke dalam rumah saya.” Mereka berkata, “Kalau begitu apakah kamu sudah gila? Jika jarum jatuh di dalam rumah mengapa kamu mencari di sini?” Dan Rabiah berkata, “Karena cahayanya ada di sini. Di dalam rumah tidak ada cahaya.”

Seseorang berkata, “Bahkan jika cahayanya ada di sini, bagaimana kita bisa menemukan jarumnya jika tidak hilang di sini? Cara yang benar adalah membawa cahaya ke dalam rumah sehingga Anda dapat menemukan jarumnya.”

Dan Rabiah tertawa, “Kamu orang yang pintar tentang hal-hal kecil. Kapan Anda akan menggunakan kecerdasan Anda untuk kehidupan batin Anda? Saya telah melihat Anda semua mencari di luar dan saya tahu betul, saya tahu dari pengalaman saya sendiri bahwa apa yang Anda cari hilang di dalam. Kebahagiaan yang Anda cari, Anda telah kehilangan dalam – dan Anda mencari di luar. Dan logika Anda adalah karena mata Anda dapat melihat dengan mudah di luar, dan tangan Anda dapat dengan mudah meraba keluar, karena cahayanya berada di luar, itulah sebabnya Anda mencari di luar. Jika kamu benar-benar cerdas, gunakan kecerdasanmu. Mengapa kamu mencari kebahagiaan di dunia luar? Apakah Anda kehilangannya di sana?”

Mereka berdiri tercengang dan Rabiah menghilang ke rumahnya. Dikisahkan oleh Osho...



Tujuan Hidup dan Makna Kehidupan

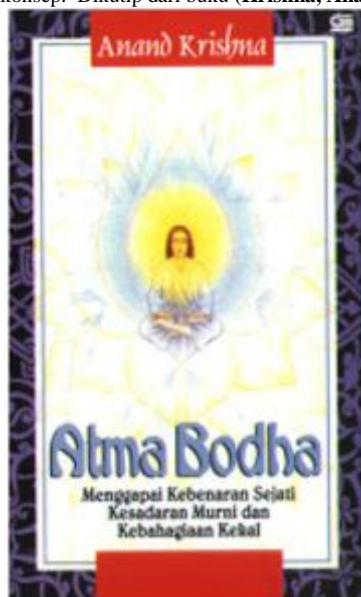
Tujuan hidup ini apa? Lahir, dibesarkan oleh orang tua, meraih pendidikan, bekerja, bekerluarga, banting tulang bagi orang lain, lantas pada suatu hari ajal tiba dan Malaikat Maut datang menjemput kita. Apakah hidup ini bertujuan? Anda boleh-boleh saja menetapkan tujuan-tujuan ilusif. Anda boleh-boleh saja membayangkan suatu tujuan. Setiap tujuan yang Anda bayangkan, tanpa kecuali, pada akhirnya toh akan mengantarkan Anda ke liang kubur.

Rabiah tidak berbicara tentang tujuan. Ia sedang memberikan “makna” pada kehidupannya. Pada saat kita lahir, Keberadaan Allah Yang Maha Kuasa memberikan selembar kertas kehidupan yang masih kosong. Apa yang akan Anda tulis di atas kertas ini sepenuhnya menjadi pilihan Anda. Anda bisa saja memilih untuk tidak menulis sesuatu apa pun. Anda bisa saja membiarkan lembaran itu tetap kosong. Anda bisa juga mengisinya dengan coretan-coretan yang tidak berguna. Ramai, tetapi tidak berarti sama sekali.

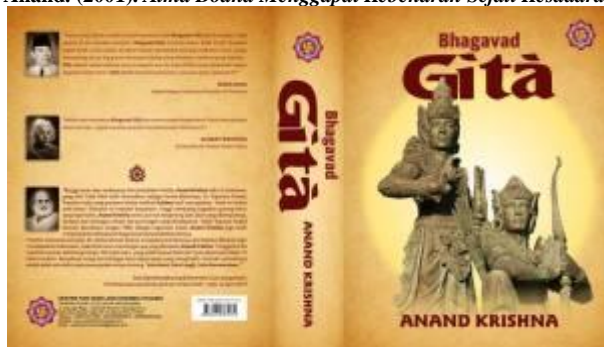
Anda bisa mengisi kehidupan Anda dengan selusin mobil, setengah lusin rumah, sekian banyak deposito, beberapa anak dan sebaiknya dan sebagainya. Anda bisa pula mengisinya dengan beberapa ijazah, beberapa penghargaan, jabatan-jabatan tinggi dan sebagainya dan sebagainya. Rabiah sedang mengisi lembaran kehidupannya dengan Cinta, dengan Kasih Allah. Ia memenuhi lembaran kehidupannya dengan kasih Allah. Ia tidak menyisihkan sedikitpun tempat untuk sesuatu yang lain, di luar Allah. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Menyelami Samudra Kebijaksanaan Sufi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Berpengetahuan Tinggi atau Berkesadaran Tinggi

Rabiah bukan seorang cendekiawan. Seorang cendekiawan tidak bisa menjadi Rabiah. Seorang cendekiawan akan berusaha memahami Tuhan. Seorang Rabiah akan menyelami Tuhan. Seorang cendekiawan menggunakan egonya untuk mengkonsepkan Tuhan. Seorang Rabiah akan meleburkan egonya, dan melepaskan segala macam konsep. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Menyelami Samudra Kebijaksanaan Sufi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Lagi-lagi saya harus mengingatkan Anda, pengetahuan apa yang dimiliki Muhammad, atau Yesus, atau Rabiah, atau Meera? Mereka tidak berpengetahuan tinggi, tetapi berkesadaran tinggi. Bahkan mungkin dapat disimpulkan, karena mereka tidak berpengetahuan tinggi, maka berkesadaran tinggi. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Atma Bodha Menggapai Kebenaran Sejati Kesadaran Murni dan Kebahagiaan Kekal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Jiwa tidak terperangkap dalam batasan gender

Bapak Anand Krishna pernah menyampaikan: Banyaknya Nabi yang pria, dikarenakan mengajar merupakan sifat *Macho*, *Yang*, *Pria*. *Pria* cenderung memakai otak dan menjelaskan segala sesuatu berdasar logika dengan gamblang. Berlainan dengan wanita yang lebih banyak menggunakan rasa. Wanita mempunyai sifat feminin, kasih.

Walaupun demikian, Jiwa adalah identitas kita yang sesungguhnya dan Jiwa tidak terperangkap dalam pembatasan gender.....

Jiwa inilah identitas diri kita yang sesungguhnya. Bukan badan, bukan indra, bukan mind atau gugusan pikiran dan perasaan – semua itu entah terurai, atau berubah. Tidak demikian dengan Jiwa, yang adalah hakikat diri kita, hakikat diri setiap makhluk.

Jiwa, bagi Krishna adalah percikan Jiwa Agung, sehingga berkualitas sama dengan Jiwa Agung, Kekal, Abadi, dan Melampaui segala sifat.

Kita, Terpaksa Menggunakan Istilah “Jiwa”. Karena “Ini”, “Itu”, dan “Dia” saja bisa membingungkan para pembaca, khususnya mereka yang sebelumnya, tidak pernah “berkenalan” dengan Bhagavad Gita.

Hal ini, semata, untuk mempermudah pemahaman kita. Jiwa ini, sebagaimana dijelaskan oleh Krishna, adalah Hakikat Diri kita. Jiwa tidak terperangkap dalam pembatasan gender. Ia maskulin, feminin, di antara keduanya – dan, sekaligus melampaui semuanya. Penjelasan **Bhagavad Gita 2:18** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
R. Kaliorang Km. 8,5 - Perum Dayu Permai F1 B
www.akjoglosemar.org



Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

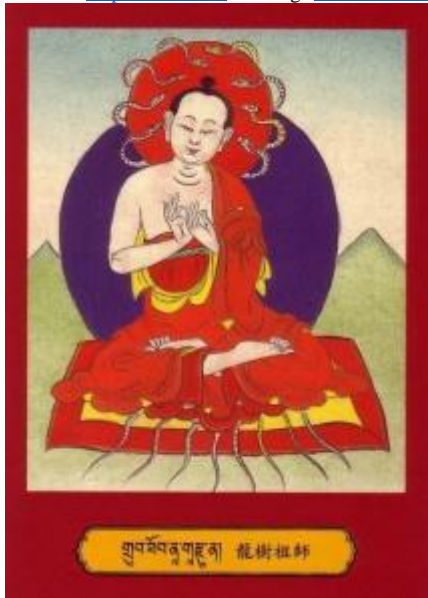
- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM

[Leave a comment >](#)

[Kisah Nagarjuna dan Pencuri #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [kesadaran](#), [sadar](#) on March 31, 2018 by triwidodo



Master Nagarjuna hidup sederhana dengan mangkuk kayu di tangan, tetapi para raja dan ratu memujanya. Seorang ratu menyentuh kakinya, dan memberikan mangkuk emas bertatahan berlian sebagai pengganti mangkuk kayu dan mohon Sang Master tidak menolaknya. Sang Master tidak menolaknya dan menukar mangkuk kayu dengan mangkuk emas tersebut. Sang ratu agak kaget karena Sang Master menerima, walau dia telah minta Sang Master tidak menolak. Pikiran sang ratu seharusnya Master menolaknya.....

Seorang pencuri ulung melihat mangkuk emas itu dan mengikuti Master Nagarjuna ke rumahnya yang sederhana. Sang Master tahu dia diikuti pencuri, dan sampai di rumah dia melemparkan mangkuk emas bertatahan berlian tersebut ke luar jendela seperti halnya barang yang tidak berharga. Sang pencuri kaget dan bingung karena mangkuk emas tersebut berada di dekat kakinya. Walau pencuri ulung dia masih mempunyai martabat. Sang pencuri berkata, "Terima kasih Master. Master adalah orang yang langka, membuang barang berharga seperti barang yang tidak berharga. Bolehkah saya menyentuh kaki Master?"

Nagarjuna berkata, "Masuklah! Bahkan saya telah membuang mangkuk itu sehingga Anda bisa masuk sebagai tamu."

Pencuri tersebut terpesona melihat kedamaian Sang Master dan berkata, "Saya merasa iri dengan Master, adakah kemungkinan bagi saya suatu hari mencapai tingkat kesadaran Master?" Nagarjuna menjawab, "Itu mungkin. Itu adalah potensi setiap orang."

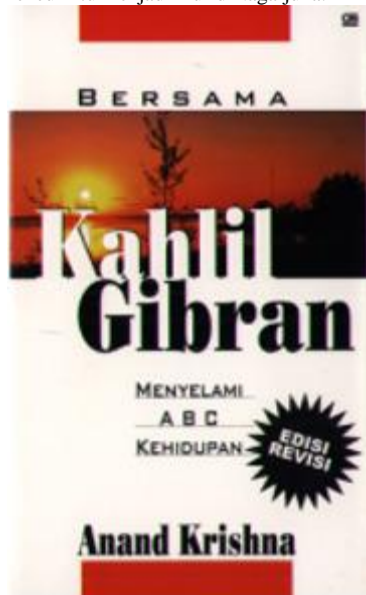
Pencuri itu berkata, "Saya telah berkali-kali menemui orang suci dan mereka semua mengenal saya. Mereka meminta saya berhenti mencuri, baru mulai meningkatkan kesadaran. Saya telah mencoba berkali-kali tetapi selalu gagal. Tampaknya sifat dasar saya adalah mencuri, tolong jangan menyuruh saya tidak mencuri." Nagarjuna berkata, "Mereka semua pastilah pernah mencuri, sehingga meminta kamu meneladani mereka. Pergilah mencuri dan lakukan segala sesuatunya sebaik mungkin. Dalam bidang apa pun bisa menjadi Master."

Pencuri itu terkejut, "Lalu apakah yang Master sarankan?" Sang Master berkata, "Saya tidak mengatakan benar atau salah. Lakukan satu hal. Jika Anda ingin mencuri, mencurilah dengan sadar. Saat masuk ke dalam rumah orang, buka pintu, dan ambil barang dengan sadar. Dan, laporkan kepada saya setelah tujuh hari."

Setelah tujuh hari, pencuri itu datang, membungkuk, menyentuh kaki Nagarjuna dan berkata, “Sekarang inisiasi saya menjadi sannyas.” Nagarjuna berkata, “Mengapa? Bagaimana dengan pencurian Anda?”

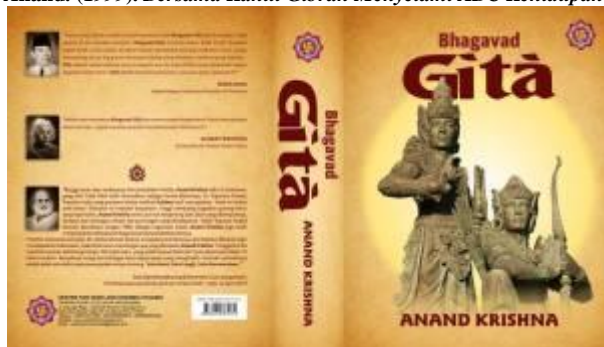
Dia berkata, “Master adalah orang yang licik! Saya mencoba yang terbaik: jika saya sadar, saya tidak bisa mencuri; jika saya mencuri saya tidak sadar. Saya hanya bisa mencuri ketika saya tidak sadar. Ketika saya sadar semuanya tampak begitu bodoh, sangat tidak bermakna. Apa yang saya lakukan? Untuk apa? Besok saya bisa mati. Dan mengapa saya terus mengumpulkan kekayaan? Saya memiliki lebih dari yang saya butuhkan; bahkan selama beberapa generasi saja sudah cukup. Semua itu terlihat tidak berarti sehingga saya segera berhenti. Selama tujuh hari saya masuk ke dalam rumah orang dan keluar dengan tangan kosong. Dan menjadi sadar itu sangat indah. Saya telah mencicipi untuk pertama kalinya, dan itu hanya rasa kecil – sekarang saya bisa membayangkan betapa Master menikmati, betapa Master merayakannya. Sekarang saya tahu bahwa Master adalah raja sejati – telanjang, tetapi Master adalah raja sejati. Sekarang saya tahu bahwa Master memiliki emas asli dan kami bermain dengan emas palsu.”

Pencuri itu menjadi murid Nagarjuna. Dikisahkan oleh Osho



Pertama Sadar, baru Bebas dan kemudian Hidup

Sadar, bebas dan hidup. Perhatikan urutan ini. Anda harus mulai dari kesadaran. Sadar dulu, baru memproklamasikan kemerdekaan. Kemerdekaan, kebebasan tanpa kesadaran tidak akan tahan lama. Kesadaran adalah bekal awal. Tanpa bekal itu, kemerdekaan yang anda proklamasikan tidak bermakna sama sekali. Sewaktu-waktu, jiwa anda bisa dijajah kembali. Dulu penjajahnya lain, sekarang penjajahnya lain. Budak tetap budak. Sekali lagi, sadarilah kemampuan diri, potensi diri-keilahan dan kemuliaan diri. Setelah menyadarinya, baru memproklamasikan kemerdekaan. Baru membebaskan diri dari segala sesuatu yang mengikat diri anda, yang merantai jiwa anda. Kemudian anda baru hidup. Anda baru bisa menikmati hidup ini. Anda baru bisa merayakan kehidupan anda! Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (1999). *Bersama Kahlil Gibran Menyelami ABC Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Sadar bahwa saya adalah Penghuni Badan

Anda hanyalah penghuni badan ini. Anda adalah Jiwa Abadi yang menghuni badan ini. Dibutuhkan sedikit pengalihan kesadaran. Anda bukan badan, tetapi penghuni badan. Begitu Anda sadar bahwa Anda bukan badan, masalah Anda selesai pada saat itu juga. Karena selama ini yang menghadapi masalah selalu badan Anda. Apabila Anda berhasil memisahkan diri dari badan, masalah pun selesai. Penjelasan **Bhagavad Gita 2:30** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

Menjalani Peran Masing-Masing

Dalam sandiwara kehidupan ini, setiap peserta telah mendapatkan perannya masing-masing. Sebagai seorang kesatria, bertempur di medan perang demi menegakkan Kebenaran merupakan kewajiban Arjuna. Itulah peran yang harus dibawakan oleh Arjuna.

Anda seorang pengusaha – Itulah peran Anda. Medan tempur Anda adalah perusahaan Anda. Para prajurit Anda adalah staf Anda. Senjata Anda adalah modal Anda. Sahabat-sahabat Anda adalah para debitur dan kreditur Anda. Jadilah seorang bintang yang baik, pemain yang baik.

*Anda seorang seniman, Anda seorang tukang sapu, atau apa pun Anda berada, Anda dapat saja memainkan peran Anda dengan baik. Jangan menangisi nasib Anda, “Oh, saya ini hanya tukang sapu yang tak berdaya.” Sebagai tukang sapu pun Anda dapat mencapai tingkat excellence. Apa pun bidang Anda, Anda bisa membawakan peran Anda dengan baik. Jangan melarikan diri seperti apa yang mau dilakukan oleh Arjuna! Penjelasan **Bhagavad Gita 2:31** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia*

Ingin Mengganti Peran Kita? Berubah!

KITA MAU JADI APA? Puaskah kita sebagai Kaurava? Atau, kita ingin menjadi Pandava dan bersahabat dengan Krsna? Atau, malah ingin memainkan peran Krsna? Jika mau menjadi Kaurava, maka silakan tetap berada dalam kubu adharma. Saat ini, mayoritas di antara kita berada dalam kubu tersebut.

*Tapi, jika ingin mendapatkan peran Pandava atau Krsna, maka kita mesti pindah kubu. Kita mesti memperkaya diri dengan dharma, kebajikan. Penjelasan **Bhagavad Gita 11:29** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia*



[Leave a comment >](#)

[Keyakinan di Pasang-Surut Kehidupan #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhakta](#), [yakin](#) on March 29, 2018 by triwidodo



Dikisahkan seorang pria yang habis menikah, pulang ke rumah bersama istrinya. Mereka menyeberangi selat kecil dengan perahu, ketika tiba-tiba badai besar muncul. Pria itu adalah seorang ksatria, tetapi wanita itu menjadi sangat takut. Perahu ini kecil, sedangkan gelombang badai benar-benar besar. Tetapi pria itu tetap tenang.

Si wanita gemetar dan berkata, "Apakah Kanda tidak takut? Ini mungkin saat terakhir hidup kita! Saya tidak melihat bahwa kita akan mampu mencapai pantai seberang. Hanya keajaiban yang bisa menyelamatkan kita, jika tidak selamat kita pasti mati. Apakah Kanda tidak takut? Apakah Kanda marah? atau Kanda terbuat dari batu?"

Si pria tertawa dan mengeluarkan pedang dari sarungnya. Kemudian dia meletakkan pedang tersebut di dekat leher si wanita, begitu dekat hampir menyentuh lehernya. Si pria bertanya, "Apakah Dinda takut?"

Si wanita jadi tertawa dan berkata, "Mengapa saya harus takut? Karena pedang itu di tangan Kanda, mengapa saya takut? Dinda tahu Kanda mengasihiku?"

Si pria meletakkan kembali pedang tersebut pada sarungnya dan berkata, "Itu adalah jawaban Kanda. Saya tahu Gusti mengasihiku, dan pedang ada ditangan-Nya, badai ada di tangan Gusti. Jadi apa pun yang akan terjadi adalah demi kebaikan. Jika kita bisa bertahan hidup bagus; jika kita tidak bisa bertahan hidup, bagus juga, karena semuanya ada dalam tangan Gusti."

Keyakinan si pria memberi ketenangan pada si wanita. Keyakinan yang besar tersebut dapat mengubah seluruh kehidupan kita. Demikian kisah Osho



Pada waktu latihan AIM Yoga, afirmasi pertama adalah “**Aku membuka diri terhadap semua kemungkinan** (kedua belah tangan dibuka) **dan aku menerima setiap keadaan** (kedua tangan ditutup dalam posisi namaskar). Kita melakukan itu beberapa kali. Semoga afirmasi itu tertanam dalam hati-sanubari kita untuk siap menerima apa pun kejadian yang akan menimpa diri kita.

Ciri-ciri seorang Bhakta

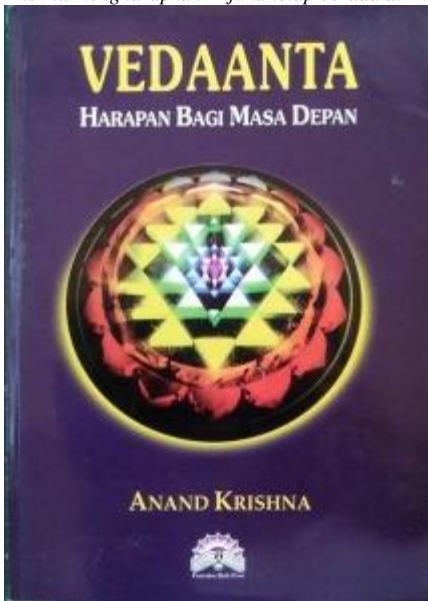
Bagaimana ciri-ciri seorang Bhakta? Bagaimana mengenalinya? Gampang..... Bhagavad Gita menjelaskan bahwa dalam keadaan suka maupun duka – ia tetap sama. Ketenangannya kebahagiaannya, keceriaannya – tidak terganggu. Ia bebas dari rasa takut. Ia tidak akan menutup-nutupi Kebenaran. Ia akan mengungkapkannya demi Kebenaran itu sendiri. Ia menerima setiap tantangan hidup.....

la bersikap “nrimo” – nrimo yang dinamis, tidak pasif, tidak statis. Pun tidak pesimis. Menerima, bukan karena merasa tidak berdaya; ikhlas, bukan karena memang dia tidak dapat berbuat sesuatu, tetapi karena ia memahami kinerja alam. Ia menerima kehendak Ilahi sebagaimana Isa menerimanya diatas kayu salib. Ia berserah diri pada Kehendak Ilahi, sebagaimana Muhammad memaknai Islam sebagai penyerahan diri pada-Nya.

Pasang-surut dalam kehidupan seorang Bhakta tidak meninggalkan bekas. Tsunami boleh terjadi, tetapi jiwanya tidak terporak-porandakan. Banyak yang berprasangka bahwa sikap “nrimo” membuat orang menjadi malas. Sama sekali tidak. Sikap itu justru menyuntiki manusia dengan semangat, dengan energi Terimalah setiap tantangan, dan hadapilah!

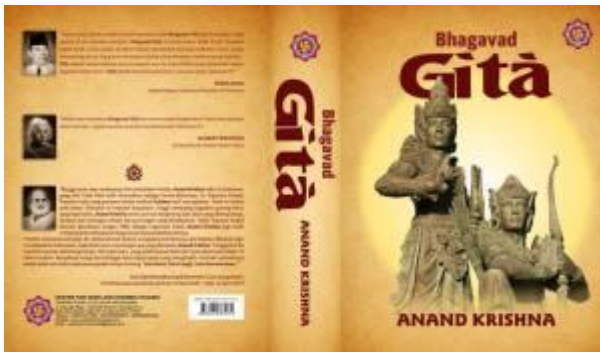
Seorang Bhakta selalu penuh semangat. Badan boleh dalam keadaan sakit dan tidak berdaya – jiwanya tak pernah berhenti berkarya. Ia akan tetap membakar semangat setiap orang yang mendekatinya.

“Jadilah seorang Bhakta,” demikian ajakan Sri Krishna kepada Arjuna, di tengah medan perang Kurukshetra. Tentunya, ia tidak bermaksud Arjuna meninggalkan medan perang dan melayani fakir-miskin di kolong jembatan. Atau, berjapa, berzikir pada Hyang Maha Kuasa, ber-keertan, menyanyikan lagu-lagu pujian. Tidak. Krishna mengharapkan Arjuna tetap berada di Kurukshetra, dan mewujudkan Bhaktinya dengan mengangkat senjata demi Kebenaran, demi Keadilan.



Ingatlah pesan Sri Krishna kepada Arjuna: “Janganlah engkau membiarkan dirimu melemah di tengah medan perang ini. Angkatlah senjatamu untuk menegakkan Kebenaran dan Keadilan. Janganlah memikirkan hasil akhir, janganlah berpikir tentang untung-rugi. Berkaryalah sesuai dengan tugas serta kewajibanmu dalam hidup ini!”

*Seorang Bhakta adalah seorang Pejuang Tulen. Ia tidak pernah berhenti berjuang. Kendati demikian, ia pun tidak bertindak secara gegabah. Ia waspada, tidak waswas. Ia tidak menuntut sesuatu dari hidup ini, dari dunia ini. Ia berada di tengah kita untuk memberi. Ia tidak mengharapkan imbalan dari apa yang dilakukannya. Ia berkarya tanpa pamrih. Keberhasilan dan kegagalan diterimanya sebagai berkah. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Vedaanta, Harapan Bagi Masa Depan*. Pustaka Bali Post)*



Mempersembahkan Hasil Akhir kepada Gusti

Jangan 'asal berkarya' – jangan asal 'berbuat'. Jangan asal 'makan'. Jangan asal 'hidup'. Berkaryalah dengan penuh kesadaran bahwa karya tersebut memuliakan. Bahwa karya tersebut tidak hanya memuaskan diri atau indra saja, tetapi juga bermanfaat bagi kehidupan secara utuh, bagi lingkungan, bagi masyarakat.

Di anak tangga berikutnya adalah Meditasi – Senantiasa menyadari kesadaran Ilahi di dalam diri, inilah Meditasi. Pemusatan kesadaran pada Ilahi, itulah Meditasi. Meditasi, berarti hidup berkesadaran. Melakoni hidup secara meditatif.

Jadi, apa yang dijelaskan Krsna dalam ayat ini adalah langkah-langkah progresif. Setiap langkah mengantar kita pada langkah berikut yang lebih mulia dan memuliakan.

Pengetahuan sejati pun tidak berarti apa-apa jika tidak dihayati. Bukan sekedar 'tahu', tetapi menghayati pengetahuan itu. Pengetahuan tanpa penghayatan, tanpa 'dihidupi', akan menjadi basi, tidak berguna.

'Hayat' dalam bahasa Persia kuno yang kemudian dipakai juga oleh orang Arab, berarti 'hidup'. Menghayati berarti menghidupi, melakoni. Inilah meditasi yang sebenarnya. Inilah meditasi dalam keseharian hidup.

Anak tangga terakhir... Dengan sangat cerdas, Krsna mengantar Arjuna pada 'laku' – ya, kembali pada laku. Tapi laku yang sudah memiliki nilai tambah.

'Laku' di anak tangga terakhir ini adalah laku yang mulia dan memuliakan; laku yang meditatif, penuh kesadaran dan penghayatan. Dengan segala atribut tambahan tersebut, laku di anak tangga tersebut sudah bukan laku biasa.

Tidak seperti laku di anak tangga awal. Laku di anak tangga ini adalah laku seorang panembah, laku dengan semangat manembah. Dan, bukanlah sekedar itu, laku di anak tangga ini memiliki warna khusus – yaitu warna 'renunciation' atau 'tyaga'.

Berati, bukan sekedar melakoni hidup ini dengan semangat manembah, tetapi menghaturkan, menyerahkan hasil perbuatan kepada Hyang Ilahi. Inilah laku utama. Inilah laku yang mulia, termulia, dimuliakan. Penjelasan **Bhagavad Gita 12:12** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalurahan KM. 8.5 - Perum Dayu Permai P1B
www.akjogjosemar.org

Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

- WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM -

[Leave a comment >](#)

[Tunduknya "Istri Pria Sekota" #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [sanyasin](#), [teratai](#) on March 28, 2018 by triwidodo



Dikisahkan seorang wanita paling cantik di kota, dengan istilah “istri pria sekota” jatuh cinta pada seorang sanyasin yang lewat di depan rumahnya. Dia mengajak biarawan tersebut tinggal sementara di rumahnya, karena musim hujan tiba dan Sang Buddha tidak bepergian selama musim hujan. Dan para sanyasin menginap di sekitar kota tersebut.

Sanyasin tersebut berkata, “Terima kasih. Saya hanya perlu bertanya kepada Guru saya, jika dia memberi izin, besok pagi saya akan hadir di depan pintu rumah Anda.” Wanita cantik tersebut tidak dapat mempercayai sanyasin tersebut. Para sanyasin yang lain ribut, dan sebagian cemburu. Tidak mungkin ini diberi toleransi. Mereka berpikir pasti ditolak Sang Buddha.

Ketika sanyasin tersebut bertanya kepada Sang Buddha, Buddha memandang sanyasin tersebut dan berkata, “Kau bisa tinggal bersamanya.”

Para sanyasin ribut. Apakah Sang Buddha tidak melihat resikonya? Bahkan raja yang hebat saja terperangkap olehnya. Apalagi pemuda polos tersebut.

Buddha berkata kepada para sanyasin yang ribut tersebut diminta menunggu selama 4 bulan.....

4 bulan kemudian sanyasin tersebut datang menyentuh kaki Sang Buddha. Para sanyasin berkata, “Katakan sekarang, apa yang terjadi?”

Sanyasin tersebut berkata, “Tunggu sebentar biar wanita itu datang dan lebih baik mendengar dari mulut dia sendiri.”

Wanita itu datang menyentuh kaki Sang Buddha dan minta diinisiasi sebagai sanyas.

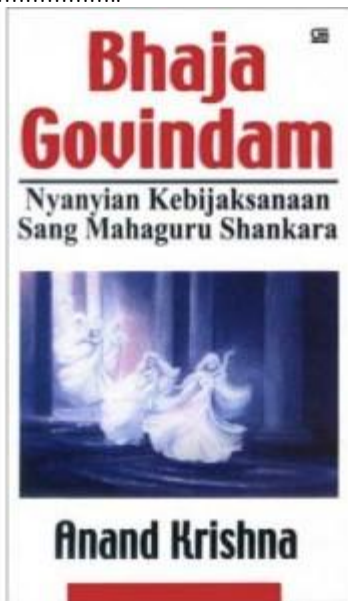
Sang Buddha bertanya, “Mengapa?”

Wanita tersebut berkata, “Saya mencoba merayunya, tetapi saya gagal. Dia merayu saya! Dia merayu saya menjadi sannyas! Selama empat bulan saya mencoba segala cara, tetapi dia tetap seperti daun teratai. Saya menari telanjang di sekelilingnya dan dia bermeditasi! Saya tidak pernah gagal dalam hidup saya, ini adalah pertama kalinya. Untuk pertama kalinya saya terkesan oleh seorang pria, untuk pertama kalinya saya bertemu seorang pria! **Hingga kini saya hanya melihat budak.** Mereka mungkin raja yang hebat tetapi mereka semua menyentuh debu kakiku, tunduk padaku. Ini adalah satu-satunya orang yang pernah saya lihat yang tetap seperti daun teratai. Saya mencoba segala cara – makanan yang baik, ruangan yang indah, pakaian yang indah, tempat tidur yang indah, setiap kenyamanan yang mungkin baginya – dan dia berkata tidak! Saya gagal. Saya tidak bisa mengalihkan perhatiannya. Dan dia sering menertawai saya.”

Demikian kisah Osho.

Dalam diri sanyasin itu sudah terpatrit pertanyaan: “Untuk apa kalian meninggalkan rumah dan keluarga? Karena kenikmatan berumah-tangga dan kenyamanan berkeluarga ternyata tidak membahagiakan, kalian merasa perlu mengejar sesuatu yang lebih berharga. Lalu kenapa harus tergoda lagi oleh hal-hal yang sama? Oleh sesuatu yang justru telah kalian tinggalkan?”

Sanyasin itu tidak meninggalkan apa yang berharga yang diperolehnya dari sang Buddha dan menggantinya dengan sesuatu yang tidak membawa kebahagiaan.....



Pesan Shankara kepada para Biarawan

“Melihat payudara dan pusar seorang perempuan cantik, janganlah engkau tergiur dan terbawa nafsu; semuanya hanya permainan daging dan lemak, ingatlah selalu hal itu...” Bhaja Govindam 3

Jangan lupa bahwa Shankara sedang bicara dengan para murid. Lebih spesifik lagi, dengan para renunciate, para petapa, para biarawan—dengan mereka yang telah meninggalkan rumah dan keluarga untuk sesuatu yang mereka anggap lebih berharga. Dan, pada saat Bhaja Govindam ini dinyanyikan, yang hadir kebetulan “kaum pria”. It was an all men affair. Oleh karena itu bait ini memang ditujukan bagi mereka.

Ada yang menuduh Shankara bersikap diskriminatif. Dia “menjelek-jelekkan” kaum hawa. Tidak sama sekali. Mereka yang memiliki pandangan seperti itu perlu membaca karya-karya Shankara yang lain, seperti Saundarya Lahiri, di mana Shankara memuji dan mengagungkan kelembutan wanita.

Shankara tidak menjelekkan wanita. Dia tidak antiperempuan. Yang dia kritik justru nafsu pria yang bisa bangkit kapan saja, di mana saja. Melihat pusar saja bisa tergiur. Shankara tidak pula menyalahkan wanita sebagai penggoda atau pembangkit nafsu dalam diri pria. Sebab itu, Shankara juga tidak merasa perlu memberi petunjuk khusus tentang cara berpakaian bagi wanita.

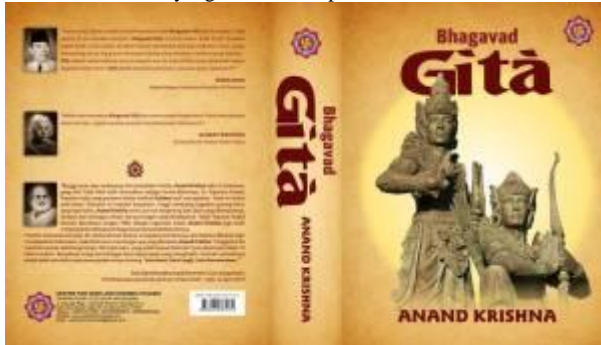
Sampai hari ini pun bila seorang wanita India memakai sari (kain tradisional), pusarnya tetap terlihat. Yang merasa tergoda, silakan tidak melihat—as simple as that. Lewat bait ini, Shankara mengajak para muridnya untuk tetap berjalan menuju tujuan, dan tidak tergoda oleh pemicu-pemicu picisan dalam perjalanan: “Untuk apa kalian meninggalkan rumah dan keluarga? Karena kenikmatan berumah-tangga dan kenyamanan berkeluarga ternyata tidak membahagiakan, kalian merasa perlu mengejar sesuatu yang lebih berharga. Lalu kenapa harus tergoda lagi oleh hal-hal yang sama? Oleh sesuatu yang justru telah kalian tinggalkan?”

Ada dua cara untuk mengatasi godaan seperti itu: Pertama, seperti yang dianjurkan Shankara lewat bait ini, yaitu dengan cara “membedah” objek yang menggoda kita. Payudara itu apa sih, penis itu apa sih—bukankah sama-sama terbuat dari darah, daging, dan lemak? Yang beda hanyalah bentuknya. Itu saja. Cara kedua dipakai oleh Sri Ramakrishna, Guru Vivekananda. Melihat payudara wanita, ingatlah payudara ibumu sendiri. Lihatlah wujud ibumu dalam diri setiap wanita. Kita tinggal memilih, cara mana yang lebih cocok dengan tabiat kita. Karena, tidak setiap cara, setiap metode cocok bagi setiap orang.

Shankara menggunakan bait kedua dan ketiga untuk membebaskan para pendengarnya dari godaan kanchan dan kaamini—harta benda dan wanita. Godaan kanchan dan kaamini dapat juga diartikan sebagai “rasa kepemilikan” dan “hawa nafsu”. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijakan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Hidup Bagai Teratai

Kelahiran Menyebabkan Segala macam Pengalaman – Anda tidak dapat menghindari pengalaman –pengalaman Anda. Semuanya itu merupakan akibat dari kelahiran Anda.. **Krishna menganjurkan agar kita menghadapi segala situasi dengan kesadaran. Dengan kesadaran bahwa semuanya itu wajar-wajar saja, jangan mengeluh.** Keluhan Anda hanya membuktikan bahwa Anda belum dapat memahami mekanisme kehidupan, bagaimana Anda dapat melakukannya? Hiduplah dalam dunia ini dengan kesadaran semacam itu, dan Anda akan terbebaskan dari rasa duka dan kegelisahan, dari stres yang disebabkan oleh kelahiran Anda. Anda tetap berada dalam dunia yang sama ini tetapi alam Anda sudah berbeda.



“Seorang yang mempersembahkan segala perbuatannya kepada Brahman — Jiwa Agung; dan bebas dari segala keterikatan — tidak lagi tersentuh oleh dosa-kekhilafan, sebagaimana daun bunga teratai tidak terbasahkan oleh air di kolam.” Bhagavad Gita 5:10

Lahir, tumbuh, dan hidup di tengah lumpur-dunia, kita pun bisa tidak tersentuh oleh dosa-kekhilafan, sebagaimana bunga teratai dan daunnya tidak ikut menjadi kotor karena dan oleh lumpur yang menghidupinya. Bahkan air pengaruh dunia dan lingkungan pun tidak membasahi kita.

APAKAH MUNGKIN HIDUP SEPerti itu? Sangat mungkin. Hidup di tengah keramaian dunia; badan dan indra berfungsi sesuai dengan fungsi masing-masing, tapi Jiwa tidak tercemarkan.

Bunga teratai atau lotus, adalah simbol dari kehidupan seorang bijak. Dalam tradisi-tradisi Timur, teratai atau lotus adalah simbol pencerahan, hidup berkesadaran. Para Lama, petapa dan pelaku berbagai jenis laku spiritual di dataran tinggi Tibet senantiasa mengingatkan diri mereka akan hal ini dengan mengulang-ulangnya sepanjang hari.....

OM MANI PADME HUM – “Sembah Sujudku kepada Mutiara Kesadaran Murni yang berada di tengah bunga Padma, Teratai Pencerahan.”

Mantra yang diulang-ulang terus-menerus ini bukanlah mantra biasa, bukanlah ucapan biasa — tetapi, adalah reminder untuk mengingatkan para penguapnya. “Hiduplah bagaikan teratai. Tetap bersih, suci, walau berada di tengah lumpur.

“Upayakan pencerahan sekarang, dan saat ini juga. Di tengah keramaian dunia. Tidak perlu lari ke mana-mana. Mutiara Kesadaran Murni, Brahman, Jiwa Agung, Gusti Pangeran, Buddha — apa yang sedang kau cari dapat diperoleh di dalam dirimu sendiri. Temukan!”

Hidup dengan penuh kesadaran seperti ini, niscaya dosa-kekhilafan tidak dapat memengaruhi kita. Hidup menjadi sangat alami. Mulut bekerja sesuai dengan fungsinya, kadang jika ada toksin-toksin, racun-racun yang ikut masuk bersama makanan, maka organ-organ di dalam tubuh akan memisahkannya dan mendorongnya keluar lewat usus besar dan lubang anus. Kita tidak teracuni.

Hidup berkesadaran, hidup alami — dan tiada lagi kekhawatiran apa pun bagi kita. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



[2 Comments »](#)

[Cara Menghadapi Kematian #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [kematian](#) on March 27, 2018 by triwidodo



Dikisahkan seorang raja bermimpi bahwa bayangan gelap meletakkan tangannya di pundak sang raja. Sang raja ngeri karena saat ditanya siapakah bayangan tersebut, dia menjawab, "Aku adalah kematianmu, bersiaplah. Besok saat matahari akan terbenam, aku akan datang kepadamu."

Mimpi buruk itu membuat sang raja cemas. Dia segera memanggil semua orang bijak ke istana, termasuk para astrolog dan raja memberitahu tentang mimpinya. Sang raja bertanya apakah arti mimpi itu? Apakah benar bahwa kematian akan terjadi?

Semua orang bijak, orang pintar, astrolog semuanya ramai berdebat tentang mimpi sang raja. Tapi mereka tidak bisa sampai pada kesimpulan tindakan apa yang harus diambil sang raja. Semua mempertahankan argumennya dengan sengit. Sampai pagi hari, semua orang mengatakan hal yang berbeda.

Adalah pengawal sang raja yang sudah tua, yang merawat sang raja sejak kecil karena ibunya meninggal, yang paling dipercaya oleh sang raja. Pengawal itu berkata, "Pemikir hebat, filsuf, dan astrolog telah berdebat selama berabad-abad dan mereka tidak pernah sampai pada suatu kesimpulan. Apakah Paduka Raja berpikir mereka akan memberikan kesimpulan dalam 12 jam sampai matahari terbenam?"

Sang raja berpikir, "Betul juga pendapat pengawal ini, mereka adalah orang-orang yang hanya tahu bagaimana berdebat; mereka tidak pernah sampai pada suatu kesimpulan. Mereka berdebat dengan baik tetapi pertanyaannya bukan keindahan argumen, pertanyaannya adalah apa kesimpulan dari semua filosofi Anda? Tidak ada kesimpulan sama sekali. Tidak ada dua filsuf yang setuju satu sama lain."

Raja bertanya kepada pengawalnya, "Lalu apa yang kau usulkan?"

Sang pengawal tua berkata, "Biarkan mereka berdiskusi; tidak ada salahnya. Tetapi Paduka mengambil kuda tercepat dan pergi sejauh mungkin dari istana. Sangat berbahaya berada di tempat ini, setidaknya selama dua belas jam. Setelah matahari terbenam, Paduka bisa mulai kembali, tetapi tidak sebelum itu. Cara terbaik adalah menuju Damaskus, ibu kota dari kerajaan lain. Jadi saya akan tahu di mana menemukan Paduka, untuk memberi Paduka kesimpulan mereka. Aku akan datang di belakang Paduka."

Sang raja patuh terhadap sang pengawal tua. Pergi dari istana dengan kuda terbaik dan memacu kuda sekencang mungkin. Sang raja dan kudanya bahkan tidak berhenti untuk makan atau minum air. Ini adalah hal yang sangat penting dalam kehidupannya. Mereka mencapai dekat Damaskus, tepat di luar kota, saat matahari terbenam. Mereka berhenti di hutan mangga dan saat sang raja mengikat kuda ke pohon, dia menepuk leher kudanya dan dia berkata, "Kudaku, kamu terbukti menjadi teman baik. Kau belum pernah berlari begitu cepat sebelumnya; kamu pasti mengerti situasiku. Dan kita telah menempuh ratusan mil."

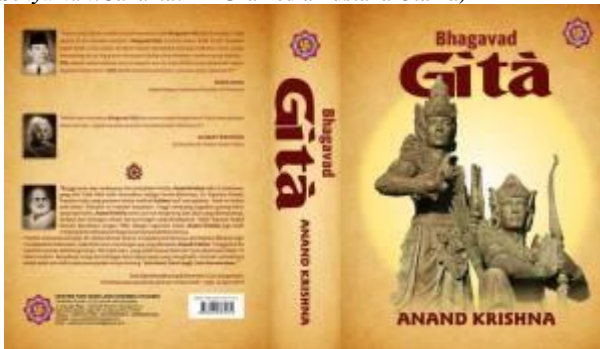
Saat matahari terbenam dia segera merasakan tangan yang sama di pundaknya dari belakang. Bayangan gelap itu ada di sana dan berkata, "**Saya juga harus berterima kasih kepada kuda raja. Saya khawatir apakah raja akan dapat mencapai tempat ini pada waktu yang tepat atau tidak? Itu sebabnya saya datang untuk memberi tahu raja. Ini adalah tempat yang ditakdirkan untuk kematian raja, dan kuda tersebut membawa raja tepat waktu.**"

Demikian cerita Osho.



Kematian adalah Hal yang Pasti

Diantara sekian banyak ketidakpastian dalam hidup ini, mungkin hanya “kematian” yang merupakan satu-satunya kepastian. Aneh, selama ini kita sibuk mengejar ketidakpastian. Dan tidak pernah mempersiapkan diri untuk sesuatu yang sudah “pasti”. Sesungguhnya, mempersiapkan masyarakat untuk “menerima” kematian adalah tugas agama dan para praktisi keagamaan. Tugas ini sudah lama terlupakan, karena para praktisi keagamaan pun tidak sepenuhnya memahami proses kematian. Lalu, penjelasan apa yang dapat mereka berikan? Yang dapat mereka lakukan hanyalah menenteror manusia, mengintimidasi dan menakut-nakutinya dengan ancaman api neraka atau alam kubur yang sunyi sepi..... dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2002). *Kematian, Panduan Untuk Menghadapinya Dengan Senyuman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)



Kehidupan itu sebagai Garis Datar atau berupa Siklus?

SIKLUS KEHIDUPAN – Siklus atau cycle bersifat circle, bulatan. Jika kita memahami kehidupan sebagai garis datar, entah horizontal atau vertikal, maka kita tidak bisa tidak bersedih hati atas kematian orang yang kita sayangi, karena kehidupan sudah berlalu. Tidak ada kemungkinan bagi kita untuk bertemu dengannya lagi. Pertanyaannya: Apa iya demikian?

Jika kita memperhatikan alam, lingkungan sekitar kita, atau jika kita memahami hukum-hukum kebendaan, antara lain sebagaimana terungkap dalam Ilmu Fisika, maka kita sudah pasti memahami pula bila sesungguhnya kematian adalah mitos. Perubahan adalah abadi. Materi berubah bentuk saja....

Jika kita memahami rumusan Einstein tentang relativitas, maka sesungguhnya materi adalah energi dalam bentuk lain. Dan, energi itu sendiri tidak pernah hilang, selalu ada, hanya berubah bentuk.

Inilah sebab para bijak yang memahami kehidupan sebagai siklus, tidak akan berduka atau bersedih hati karena mereka. Sesungguhnya mereka sedang menjalani proses perubahan wujud. Penjelasan **Bhagavad Gita 2:12** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

Menghadapi Kematian Tanpa Rasa Cemas

Dalam cerita Mahabharata disampaikan bahwa Yudhistira bertemu dengan Dharmaraja, yang salah satu tugasnya adalah sebagai Yama, pencabut nyawa. Mereka berdialog dan Dharmaraja sedang menguji Yudhistira dengan pertanyaan, “Apa hal yang paling menakutkan di dunia ini?”

Yudhistira menjawab, “Yang paling menakutkan adalah kita semua menyaksikan kematian, tapi kita tidak percaya itu akan terjadi pada diri itu kita.”

Selama kita masih berusia 30-40 tahun. Bahkan kadang-kadang sampai 50 tahun, kita hampir tidak percaya bahwa kita akan mati. Kita masih mengejar ini, itu. Tapi setelah usia 60 an tahun, sebetulnya 50 tahun dan apabila kita sensitif setelah usia 36 tahun. Kita sudah merasakan bahwa arah jarum jam tidak bisa dibalik. Titik puncak energi kita adalah 36-38 tahun dan kemudian mulai menurun.....

Setelah kita mulai tua sering sakit-sakitan, energi kita terasa menurun, kita baru sadar bahwa pada suatu saat kita akan mati. Baterai kehidupan dalam diri ada batasnya. Walau baterai long life semacam duracell atau alkaline eveready tetap ada batasnya.

Menyadari kematian adalah keniscayaan, membuat kita mempunyai kesadaran baru, bagaimana kita dapat memanfaatkan sisa hidup yang kita miliki. Apa yang ingin kita lakukan besok lakukan hari ini. Apa yang kita rencana lakukan hari ini lakukan sekarang juga. Kita seharusnya bekerja dengan semangat itu. Dikutip dari petikan video youtube: **Menghadapi Kematian Tanpa Rasa Cemas oleh Bapak Anand Krishna**.

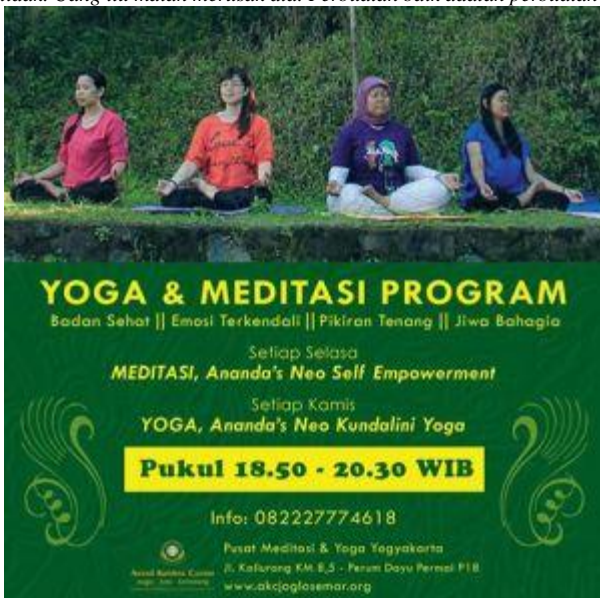
Persiapan menghadapi Kematian

Ketika kita hendak pergi ke bioskop, atau sekedar jalan-jalan sore, kita bersiap-siap dengan memakai sepatu kita. Saat ingin berkunjung ke kota lain, pakaian pun kita siapkan dan masukkan ke dalam tas. Namun persiapan apa yang sudah kau lakukan untuk perjalanan terakhirmu, perjalanan menuju kematian? Dikutip dari buku (Das, Sai. (2012). *Sai Anand Gita Kidung Mulia Kebahagiaan Sejati*. Koperasi Global Anand Krishna Indonesia)

Pesan Bapak Anand Krishna

Kematian adalah keniscayaan yang tak dapat dihindari. Mau jungkir balik seperti apa pun, setiap yang lahir mesti mati. Apa yang menyertai kita saat itu? Saat itu yang menyertai kita “hanyalah” kebaikan yang kita lakukan sepanjang hidup. “Perbuatan baik” bukanlah sekedar “amal saleh” – tetapi amal-saleh yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Seperti itu juga yang dikatakan oleh Sufi Besar Rumi, bukan sekedar bersedekah, tetapi memastikan bahwa uang yang kita peroleh untuk menjalani hidup dan bersedekah pun kita peroleh dengan cara yang baik, dan tidak menyakiti, mencelakakan, menipu atau memeras orang lain.

Hidup berkesadaran adalah perbuatan baik. Seorang yang telah sadar tidak bisa tidak berbuat baik. segala apa yang dilakukannya sudah pasti baik. sebaliknya, tanpa kesadaran perbuatan yang tampak baik pun kadang malah mencelakakan orang lain. Memberi uang kepada seorang pemabok seperti perbuatan baik, padahal tidak. Uang itu malah merusak dia. Perbuatan baik adalah perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan untuk menyadarkan orang lain.

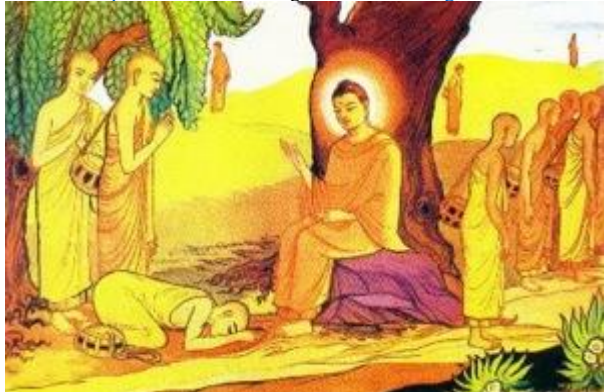




[2 Comments »](#)

[Murid Mencari Guru atau Guru Mencari Murid? #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [guru](#), [murid](#), [osho](#) on March 26, 2018 by triwidodo



Dikisahkan Buddha Gautama datang ke sebuah kota. Seluruh penduduk kota siap mendengarkannya, akan tetapi Buddha terus menunggu sambil melihat ke belakang. Seorang gadis menjelang remaja, sekitar 13 tahun menghentikan Buddha di jalan, dan mengatakan, “Tunggu aku ya. Aku akan memberikan makanan kepada ayah saya di kebun, tapi aku akan segera kembali. Tolong jangan lupa tunggu aku ya!”

Para sesepuh kota berkata kepada buddha, “Untuk siapakah Paduka menunggu? Semua orang penting hadir dan Paduka bisa memulai wacana Paduka.”

Buddha tersenyum, “Tetapi orang yang telah saya datangi sejauh ini belum hadir dan saya harus menunggu.”

Akhirnya, remaja wanita tersebut datang dan berkata, “Saya agak terlambat, tapi Paduka menepati janji. Saya tahu Paduka akan menepati janji. Paduka harus menepati janji, karena saya sudah menunggu sejak saya sadar..... mungkin saya berusia 4 tahun saat mendengar nama Paduka. Nama Paduka mulai membunyikan lonceng di hati saya. Sudah sejak sepuluh tahun saya sudah menunggu.”

Buddha berkata dengan tersenyum, “Kamu tidak menunggu dengan sia-sia. Kamu adalah orang yang telah menarik saya ke desa ini.”

Remaja tersebut berkata, “Saya sudah menunggumu cukup lama, dan saya ingin bersamamu.”

Buddha berkata, “Iya, kamu harus bersamaku, aku tidak bisa datang lagi ke sini, aku sudah tua.”

Malam hari setelah acara wacana di kota selesai, Murid Utama Buddha, Ananda bertanya, “Sebelum Paduka pergi tidur, saya ingin mengajukan satu pertanyaan: apakah Paduka merasakan dorongan tertentu terhadap wilayah tertentu, seperti tarikan magnet?”

Buddha menjawab, “**Kau benar. Begitulah cara saya memutuskan perjalanan saya. Ketika saya merasa ada orang yang haus – sangat haus bahwa tanpa saya, tidak ada jalan bagi orang tersebut – saya harus bergerak ke arah itu.**”

Sang Guru bergerak menuju murid. Murid bergerak menuju Guru. Cepat atau lambat mereka akan bertemu. Pertemuan itu bukan dari tubuh, pertemuan itu bukan dari pikiran. Pertemuan itu adalah jiwa – seolah-olah tiba-tiba kita membawa dua lampu dekat satu sama lain; lampu tetap terpisah tapi nyala api mereka menjadi satu. Antara dua tubuh saat jiwa adalah satu, sangat sulit untuk dikatakan bahwa itu adalah sebuah hubungan. Bukan, tapi tidak ada kata lain. Ini adalah satu-satunya. Demikian kisah Osho

Awalnya Kita Tidak Pernah Ragu terhadap Murshid, Guru

Jalan spiritual, dan penunjuk jalan yang kita peroleh dalam hidup ini adalah “hasil” dari pencarian kita sendiri. Selama entah berapa abad, berapa lama, berapa masa kehidupan, jiwa mencari terus. Akhirnya ia memperoleh apa yang dicarinya. Dan, jiwa sadar sesadar-sadarnya bila apa yang diperolehnya itu adalah hasil pencariannya. Ketika kita berhadapan dengan seorang murshid kita tidak pernah ragu. Kita langsung “jatuh hati”. Keraguan muncul ketika ia mulai memandu. Karena panduannya tidak sejalan dgn pola pikir kita yang lama. Inilah yang dimaksud dalam ayat, “setelah datang seorang pemberi peringatan, mereka (malah) lari (menjauhi).”

Kesalahan seperti ini telah kita lakukan dari zaman ke zaman. Apakah kita tidak diberi tanda-tanda yang tegas tentang sang pemberi peringatan? Apakah kita tidak merasakan kehangatan persahabatan kita dengannya? Kita diberi tanda-tanda yang jelas, kita melihat, kita merasakan. Tapi, pikiran tidak menerima, “itu tanda-tanda yang salah, keliru. Itu bukanlah perasaanmu yang sebenarnya. Kejarlah perasaanmu yang sebenarnya.” Pikiran justru menciptakan “rasa palsu”, emosi bukannya sendiri, untuk menjauhkan kita dari rasa segala rasa. Kita lupa akan rasa itu, bhavana itu, dan terbawa oleh napsu, emosi rendahan untuk kembali mengejar bayang-bayang. Demikian salah satu wejangan Bapak Anand Krishna.....



Karma Mempertemukan dengan Guru

Pertemuan dengan seorang Atisha, dengan seorang Dharmakirti, bukanlah suatu kebetulan. Anda tidak bisa menemui mereka secara kebetulan. Karma anda mempertemukan anda dengan mereka. Perbuatan dan tindakan anda selama sekian banyak masa kehidupan berbuah dan menghadirkan seorang Atisha, seorang Dharmakirti dalam hidup anda.

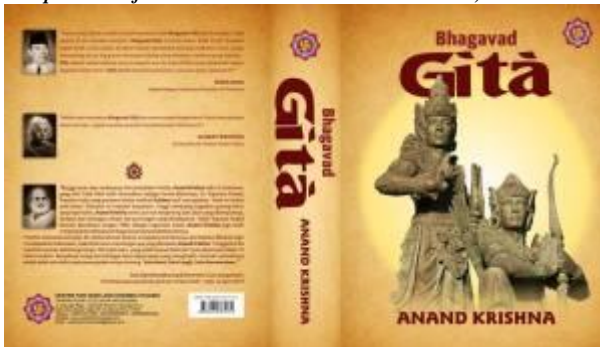
Lalu apa yang anda lakukan? Anda menyia-nyiakan kesempatan itu. Anda tidak sungguh-sungguh menerimanya, mengundangnya untuk bermukim di dalam jiwa anda. Yang anda buka bukanlah pintu hati, tetapi hanya jendela pikiran. Sebagaimana telah anda sia-siakan sekian banyak masa kehidupan sebelum ini, masa kehidupan ini pun akan berlalu begitu saja, tanpa terjadinya peningkatan kesadaran sama sekali.

Karena itu, bangunlah sekarang. Bangkitlah, sadarlah! Sudah cukup lama anda tidur. Tinggalkan tempat-tidur anda, ranjang anda. Salamilah matahari pagi!

Menerima Dharmakirti, menerima Atisha, berarti menerima kritik dan ujian, hujatan, cacian dan makian. Kalau anda belum menerimanya, tunggu dulu! Seorang Dharmakirti, seorang Atisha akan mengeruhkan suasana sedemikian rupa, sehingga anda akan menerima semua itu.

Kehadiran seorang Dharmakirti, seorang Atisha, seorang Yesus, seorang Muhammad, seorang Siddhartha, seorang Krishna, seorang Zarathustra, seorang Bahauallah akan membuat sendi-sendi kehidupan anda gonjang-ganjing. Jika anda bertemu dengan seorang master, dan hidup anda tidak tergonjang-ganjing, ketahuilah bahwa yang anda temui itu bukanlah seorang Dharmakirti atau Atisha. Ia bukan seorang master.

Seorang master akan merombak total kehidupan anda. Kendati demikian, ia tidak akan memulai pekerjaannya, jika anda belum siap untuk itu. Ia akan menunggu dan ia bisa menunggu untuk waktu yang lama sekali. Begitu anda siap, ia pun akan memulai pekerjaannya. Seorang Dharmakirti, seorang Atisha, tidak puas melihat anda dalam keadaan "lumayan". Ia menawarkan "kesempurnaan" dalam Kasunyatan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2003). *Atisha, Melampaui Meditasi untuk Hidup Meditatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Alam akan Membimbing Seorang dengan Sifat Daivi

"JANGANLAH KHAWATIR, ARJUNA, KARENA KAU LAHIR DENGAN SIFAT BAWAAN DAIVI ATAU ILAHI!" Ini adalah kata-kata yang membakar semangat Arjuna. Namun, Krsna tidak menggunakan kata-kata ini sekadar untuk menyenangkan Arjuna. Tidak. Krsna tahu persis seperti apakah Arjuna di dalam masa kehidupan sebelumnya. Lalu, kenapa Arjuna tidak mengingatnya?

Ada kalanya, seorang yang lahir dengan Sifat Bawaan Daivi atau Ilahi pun "lupa" akan sifat bawaannya. Ini bisa disebabkan oleh pendidikan, pengaruh lingkungan, atau berbagai faktor lain. Termasuk, pengalaman-pengalaman dahsyat dalam kehidupan ini, yang membuatnya lupa-ingatan sementara. Arjuna adalah korban lupa ingatan atau amnesia sementara. Pengalaman tinggal dalam pengasingan selama belasan tahun dan saat ini menghadapi perang dahsyat — semuanya membingungkan Arjuna, sehingga ia lupa, lupa akan hakikat jati dirinya. Namun, amnesia macam ini tidak pernah bertahan lama.

ALAM KEBENDAAN TIDAK MAMPU memperbudak seseorang yang lahir dengan Sifat Bawaan Daivi atau Ilahi. Seseorang yang lahir dengan Sifat Bawaan Daivi atau Ilahi, tidak selamanya menderita amnesia, atau lupa-ingatan tentang hakikat dirinya.

Sebab itu, pertemuan dengan seorang Krsna, seorang Sadguru atau Pemandu Rohani, adalah berkah Ilahi. Hujan berkah ini turun bagi mereka semua yang siap untuk menerimanya. Dan Jiwa tergyur oleh siraman rohani yang dapat membantunya bangkit dari tidur panjang. Apa yang sebelumnya terlupakan, teringat kembali. Apa yang sebelumnya tertutup, terbuka kembali. Apa yang sebelumnya gelap, menjadi terang-benderang. Penjelasan **Bhagavad Gita 16:5** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalibawang Km. 8,5 - Perum Dayu Permai F1 B
www.akjoglosemar.org



Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM

[2 Comments »](#)

[Pertimbangan Sosial atau Ketulusan Kasih #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [kasih](#), [maria magdalena](#) on March 25, 2018 by triwidodo



Mana yang harus didahulukan? Guru atau pertimbangan sosial?

Dalam buku (Krishna, Anand. (2007). *Mawar Mistik, Ulasan Injil Maria Magdalena*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) Bapak Anand Krishna menerjemahkan bebas kalimat Raja Salomo, Nabi Sulaeman: "Apa yang pernah ada (di masa lalu) akan ada lagi (di masa mendatang). Apa yang pernah terjadi; sesungguhnya tiada sesuatu yang baru di bawah langit."

Kisah lama ini pun masih relevan dibahas dalam kondisi masa kini..... Ketika Maria Magdalena datang untuk melihat Yesus, dia membawa sebotol parfum yang sangat mahal dan dia menuangkannya ke kakinya.

Judas segera berkata, "Ini tidak benar. Anda seharusnya melarangnya melakukan hal itu. Ini tidak bagus; ini sia-sia. Uang sebanyak ini bisa memberi makan orang miskin di seluruh kota selama beberapa hari."

Tentu saja, intelek kita juga akan setuju dengan Judas. Argumennya benar-benar sosialistik. Dia berbicara dengan benar, dan dia tahu lebih banyak ekonomi daripada Yesus. Itu benar; mengapa kotoran kaki dicuci dengan parfum mahal? Kaki bisa dicuci dengan air. Tidak perlu menuangkan parfum mahal seperti itu.

Argumennya benar, tetapi apa yang Yesus katakan?

Yesus berkata, "Orang miskin akan selalu bersamamu, tapi aku tidak akan selalu bersamamu. Anda bisa memberi makan orang miskin di kemudian hari saat saya pergi, tapi saya tidak bisa menghentikannya. Anda hanya bisa melihat parfumnya, saya melihat hatinya. Saya tidak bisa mengatakan tidak padanya. Dalam cinta yang mendalam, dalam meluap, tidak menemukan cara untuk mengekspresikan, dia telah menuangkan parfum itu. Saya tidak bisa menolaknya."

Hmm ... tetapi argumen Yesus tidak sekuat argumen Judas. Marx akan setuju dengan Judas, Mao juga akan setuju dengan Judas, dan saya tidak berpikir bahwa siapa pun akan setuju dengan Yesus.

Kalau kita melihat dari besarnya rasa syukur, besar mana rasa syukur dari orang yang berbuat dosa kecil dimaafkan, atau besar rasa syukur dari orang yang berbuat dosa besar yang dimaafkan? Jelas semakin besar dosa kita dan dimaafkan kita akan semakin bersyukur.

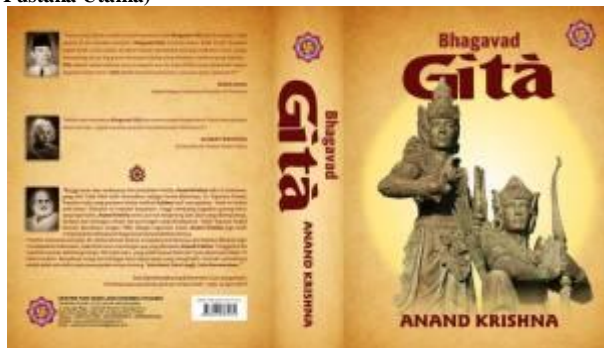


Kecemburuan pada Maria

Semua orang tahu. Ya, di zaman itu semua orang tahu bahwa Maria sangat dekat dengan Yesus. Kedekatan fisik atau jasmani yang dinikmati oleh Maria membuat banyak orang cemburu. Ketika ia membasuh kaki Sang Guru dengan air matanya, lalu mengeringkan dengan rambutnya, dan meminyakinya dengan parfum yang diimpor dari India, banyak yang cemburu. Kecemburuan itu kemudian mereka bungkus rapi dengan berbagai dalil yang “masuk akal”. Kenapa harus memboroskan uang begitu banyak untuk meminyaki kaki guru? Kenapa tidak menyedekahkan uang itu kepada fakir miskin? Ah, Yesus lagi... wanita itu kan tuna susila ... Nabi koga mau berhubungan dengan seorang wanita tuna susila? Kita lupa bahwa Yesus datang bagi kita yang sakit. Ia datang untuk menyembuhkan penyakit kita. Seorang wanita tuna susila tidak lebih sakit daripada seorang pejabat tinggi yang korup. Dan, seorang pejabat yang korup tidak lebih asusila daripada seorang agamawan yang mengintimidasi umatnya, kemudian menawarkan solusi, supaya tokonya selalu ramai. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Mawar Mistik, Ulasan Injil Maria Magdalena*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Bagi Maria Pencerahan Identik dengan Yesus

Bagi Maria, kesadaran identik dengan Guru. Bagi dia, pencerahan identik dengan Yesus yang dicintainya. Di balik kejadian itu ia tidak melihat andil dirinya sama sekali. Ia tidak merasa melakukan sesuatu yang luar biasa untuk memperoleh pencerahan itu. Apa yang terjadi atas dirinya semata-mata karena “berkah”, karena rahmat, karena anugerah Sang Guru! Kelak, Nanak pun akan mengatakan hal yang sama. Kelak, bertahun-tahun setelah kejadian: Ik Omkaar, Sadguru Prasaad – Hyang Tunggal Itu kutemui berkat rahmat Guruku! Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Mawar Mistik, Ulasan Injil Maria Magdalena*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Guru satu-satunya cara untuk menafikan mind, menafikan ego

Mind adalah gudang thoughts atau satuan pikiran. Kumpulan dari satuan pikiran membentuk mind, mengkristal menjadi mind. Mind penuh dengan unit-unit kecil pikiran, ditambah dengan keinginan, obsesi, ingatan atau memori, imajinasi, dan masih banyak hal lain. Maria memahami seluk-beluk mind. Ada seorang wanita yang mengaku menerima wahyu dengan perantara Malaikat Jibril. Kenapa? Karena mind-nya memiliki rekaman tentang Jibril. Walau ia mengaku menerima wahyu yang bersifat universal, lintas agama dan diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, tetap saja ia tidak bisa membebaskan diri dari memori tentang Jibril, sehingga wahyu pun dikaitkannya dengan Malaikat Jibril.

.....
Inilah satu-satunya cara untuk menafikan ego. Tidak ada cara lain. Kehadiran seorang Guru dalam hidup kita semata-mata untuk membantu kita tidak menjadi egois. Guru bagaikan katalisator, “perantara yang ada dan tidak ada”. Ia bagaikan awan yang “menyebabkan” keteduhan untuk sejenak dan berlalu. Awan “tidak memberi” keteduhan, ia “tidak membuat” teduh: ia “menyebabkan” terjadinya teduh. Itulah Guru. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Mawar Mistik, Ulasan Injil Maria Magdalena*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

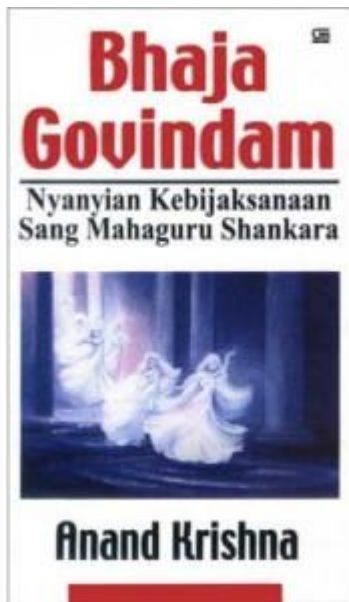
Cara Menafikan Ego dalam Bhagavad Gita

Kehadiran seorang Sadguru – Walau semuanya dapat dipelajari secara otodidak – istilah yang sedang trend dan trendy, padahal seringkali memberi angin pada ego – sesungguhnya tidak ada, saya ulangi, tidak ada pengganti bagi belajar di bawah bimbingan seorang Pemandu Rohani. Bukan sekadar guru, tetapi Sadguru – Guru Sejati yang tidak berfungsi sebagai guru di sekolah atau ahli kitab – tapi sebagai guide, pemandu.

Selain itu, juga dibutuhkan suasana asram (ashram), padepokan tempat kita bisa berinteraksi dengan support group yang terdiri dari orang-orang sehat, para pencari kebenaran. Penjelasan Bhagavad Gita 8:8 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

Pencerahan Maria Magdalena

Sang Guru tersenyum, “Maria, kau mengalami apa yang pernah dialami oleh Magadhi – Perempuan Agung yang menolak kerajaan Magadha dan memilih untuk menjadi pengikut Buddha – Amrapali!” Sejak itulah Sang Guru selalu memanggilnya dengan julukan Magadhi. Perempuan dari Magadha. Saat itu, di Timur Tengah tidak ada kota atau dusun dengan nama Magadha. Maria sendiri berasal dari kota Bethany. Hingga hari ini pun para teolog masih bingung, kenapa Maria dari Bethany disebut Magdalena? Apakah Maria dari Bethany dan Maria Magdalena itu satu orang? Barangkali mereka dua orang yang berbeda. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Mawar Mistik, Ulasan Injil Maria Magdalena*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Hubungan paling mesra Murshid dan Murid

Hubungan antara seorang guru dan siswa sesungguhnya adalah “persahabatan”. Itulah sebabnya dalam tradisi Islam, misalnya, para murid nabi Muhammad disebut “para sahabat”. Satya Sai Baba, seorang Guru di India sering menyebut para muridnya “Prema Svaroop” atau “Atma Svaroop”, yang berarti, “Perwujudan Cinta Kasih”, “Wujud Kesadaran Murni”. Itu tidak berarti bahwa para murid sudah mencapai kesadaran itu. Panggilan itu justru untuk mengajak para murid untuk melakukan perenungan, “Sudahkah aku mencapai Kesadaran itu?” Bila sudah, dia akan berupaya untuk senantiasa mempertahankannya. Bila belum, dia akan berupaya untuk mencapainya. Hubungan antara guru dan siswa, murshid dan murid, master dan disciple, mungkin merupakan hubungan yang paling mesra. Tidak heran bila hubungan antara Jalaluddin Rumi dan Shams, hubungan antara Yesus dan Maria Magdalena, hubungan antara Krishna dan Radha, sering disalahpahami, disalahartikan, disalahtafsirkan.

Mesranya hubungan antara murshid dan murid tidak bisa tidak melahirkan energi yang mencerahkan. Kesiapan diri seorang murid dan kedekatannya dengan sang murshid menyebabkan terjadinya “pencerahan”. Dan, pencerahan seperti itu tidak semata-mata mencerahkan si murid; sang murshid pun sedikit lebih tercerahkan olehnya. Bila matahari pencerahan terbit, baik murid maupun murshid memperoleh sinarnya. Enlightenment, my dear ones, is an ongoing process. Pencerahan terjadi terus-menerus. Pencerahan tidak pernah berhenti. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

YOGA & MEDITASI PROGRAM
 Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
 Jl. Kalisung KM. 8,5 - Perum Dayu Pernel P1B
 www.akjoglosemar.org

Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM

[Leave a comment »](#)

[Tobat, Go and Sin No More #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [tobat](#), [Yesus](#) on March 24, 2018 by triwidodo



Dikisahkan oleh Osho, beberapa orang membawa seorang wanita kepada Yesus dan berkata, “Dia telah melakukan perzinahan. Tertulis dalam kitab suci kuno, bahwa dia harus dirajam sampai mati. Apa yang kamu pikirkan?”

Yesus sedang duduk di tepi sungai. Dia pasti berpikir keras, “Jika saya mengatakan kepada mereka untuk melempari dia dengan batu sampai mati, itu akan menjadi kekerasan. Lalu apa yang akan terjadi pada **asas kasih Yesus**? Dan jika saya mengatakan tidak, maafkan dia, orang-orang pasti akan marah. Orang akan mengatakan bahwa Anda berbicara melawan agama kuno kita, Anda menolak kitab suci kuno kita.”

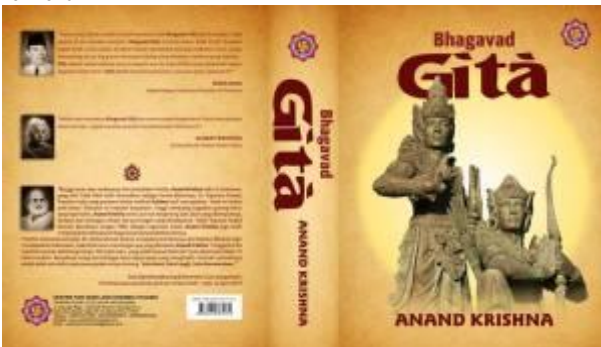
Pada kenyataannya itulah yang diinginkan orang-orang yang datang kepadanya. Orang-orang datang hanya untuk melempari Yesus dengan batu-batu, jika Dia memaafkan wanita itu, karena dia berbicara menentang kitab suci agama mereka. Dan jika Yesus berkata untuk melempari wanita itu, mereka akan membunuh wanita ini dan kemudian berkata kepada Yesus: “Apa yang terjadi dengan **asas kasih** Anda? Kemana rasa kasihmu hilang? Berarti apa yang dibicarakan Yesus semua adalah pembicaraan palsu.”

Mereka menunggu apa yang akan dijawab Yesus. Yesus mengatakan, “**Kitab suci kuno itu benar. Pasti benar. Ambil batu dan bunuh wanita ini! – Tetapi biarkan yang melempar batu adalah mereka yang tidak pernah melakukan perzinahan atau yang tidak pernah berpikir untuk melakukan perzinahan!**”

Dan 5 orang yang telah berdiri di depan para penduduk desa, mungkin semua walikota dan anggota komite kota, dengan cepat mundur dari kerumunan. Siapa yang mau cari masalah? Seluruh desa tahu. Kenakalan mereka semua diketahui orang. Dan jika mereka tidak melakukan perzinahan mereka pasti sudah pernah memikirkannya. Untuk menemukan seorang pria yang belum pernah memikirkan perzinahan adalah sulit, orang yang belum tergila-gila, yang belum tertarik. Semua diam-diam mundur. Perlahan-lahan orang-orang yang datang dengan batu di tangan mereka membiarkan batu-batu itu jatuh ke tempat mereka berdiri. Dan dengan perlahan-lahan mulai lenyap.

Sore hari datang, matahari terbenam. Tepat saat matahari terbenam dan hari mulai gelap, orang-orang pergi dari sana. Wanita itu ditinggalkan, sendirian. Wanita itu meletakkan kepalanya di kaki Yesus dan berkata, “Berikan saya hukuman yang Anda inginkan. Saya seorang pezina. Saya menerimanya. Saya orang berdosa. Dan belas kasih Anda telah membuat hati saya runtuh. Apapun hukuman yang ingin Anda berikan.....”

Yesus berkata, “Siapakah aku yang memberi hukuman? Siapakah aku yang berdiri di antara kamu dan Tuhanmu? Anda tahu, Anda tahu apa yang perlu Anda lakukan, dan Tuhan Anda tahu. Saya tidak akan membuat keputusan apapun. Jika Anda merasa telah melakukan sesuatu yang buruk, maka jangan lakukan itu lagi. **Go and sin no more!**”



Kekhilafan-kekhilafan terjadi karena kita hidup Tanpa Kesadaran

“Walau kau seorang yang paling berdosa, paling khilaf di antara semua yang berdosa dan khilaf; kau dapat melampaui (lautan) segala dosa-kekhilafan dengan menggunakan perahu Pengetahuan Sejati.” Bhagavad Gita 4:36

Pencerahan berarti bebas dari segala dosa, segala kekhilafan, segala sesuatu yang membebani Jiwa.

Berarti, tiada seorang pun yang dapat membantumu... Hanyalah engkau sendiri yang dapat membantu diri! Pencerahan pun adalah hasil upaya sendiri, yang kemudian mengundang berkah. Ya, peran anugerah, berkah, grace memang ada. Tidak bisa dinafikan. Tapi turunnya berkah karena upaya. Upaya adalah yang mengundang berkah.

Tidak ada penyelamat yang menyelamatkan diri kita. Seorang Sadguru atau Pemandu Rohani sejati pun tidak bisa melakukan perjalanan mewakili kita. Kita mesti berjalan sendiri.

Krsna pun hanya menunjukkan jalan, menjelaskan tantangan dalam perjalanan. Tapi semua itu mesti kita hadapi sendiri.

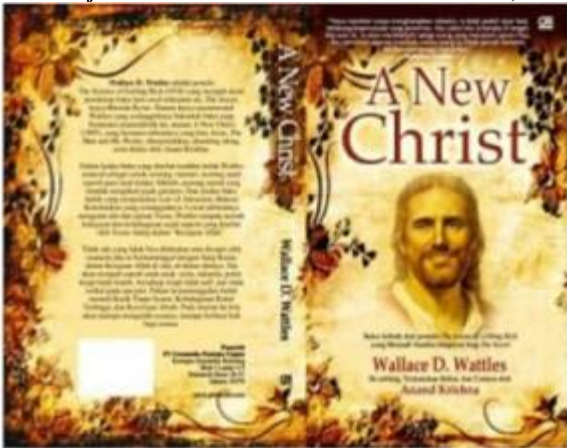
Hidup Pasca Pencerahan adalah hidup dengan penuh kesadaran, sebab itu jelaslah bahwa setelah pencerahan, segala kekhilafan, segala dosa teratasi dengan sendirinya.

Kekhilafan-kekhilafan terjadi karena kita hidup tanpa kesadaran. Mengendarai mobil dalam keadaan mabuk, apa yang diharapkan kecuali kecelakaan? Pencerahan menyadarkan kita – maka terhindarlah kita dari kecelakaan. Setidaknya, kemungkinan kecelakaan menjadi sangat minim. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

Tobat



Nafsu tidak pernah mati, maka harus dikendalikan; mesti ditarik dari dunia dan keduniawian, kemudian diarahkan ke Allah dan keilahian. Proses pengarahannya kepada Tuhan dan ketuhanan itulah spiritualitas. Itulah meditasi. Dalam bahasa-bahasa Timur Tengah itu disebut taubah, atau membelok, kembali. Maksudnya: kembali pada diri sendiri, karena itulah kerajaan-Nya; di sanalah Ia bersemayam. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2006). *Kidung Agung Melagukan Cinta Bersama Raja Salomo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Dalam bahasa Santo Matius: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga.” (MATIUS 18:3) “Bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini”; kata “bertobat” di sini adalah terjemahan dari “metanoia” dalam bahasa Yunani, yang berarti “balik kembali”. Adalah “balik ke dalam diri” yang dimaksud. Buddha menggunakan bahasa Pali untuk hal yang sama, “vipassana”. Kembali pada Kesadaran Awal. Kembali pada kepolosan, keluguan, kesukacitaan, dan KECERIAAN seorang anak kecil. Inilah syarat utama untuk memasuki Kerajaan Allah, atau mewujudkan Kerajaan Allah di dunia, dengan cara terlebih dahulu mewujudkannya dalam diri. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). *A New Christ, Jesus: The Man and His Works*, Wallace D Wattles. Re-editing, Terjemahan Bebas, dan Catatan Anand Krishna oleh Anand Krishna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Tobat berasal dari suku kata taubah yang berarti “kembali”. Kembali pada diri sendiri, kembali meniti jalan ke dalam diri. Bertobat berarti “sadar kembali.” Dan, untuk meniti jalan ke dalam diri, untuk sadar kembali, dibutuhkan energi yang luar biasa. Sementara ini, seluruh energi kita habis terserap oleh perjalanan di luar diri.

Rumi mengingatkan kita: Jangan pikir engkau bisa melakukan apa saja, kemudian bertobat dan selesai sudah perkaranya. Kalaupun taubah diterjemahkan sebagai “penyesalan”; yang menyesal haruslah hati, jiwa. Bukan mulut. Di atas segalanya, “penyesalan” berarti “kesadaran untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Renungan sebentar: Kesalahan-kesalahan yang kita buat mungkin itu-itu juga. Lagi-lagi kita jatuh di dalam lubang yang sama. Dalam hal membuat kesalahan pun rasanya manusia sangat tidak kreatif. Karena, sesungguhnya tidak banyak kesalahan yang dapat anda buat. Pendorongnya, pemicunya pun tidak terlalu banyak. Keinginan, amarah, keserakahan, keterikatan dan keangkuhan ya Panca-Provokator-itulah yang mendorong kita untuk berbuat salah.

Yang kita sebut nabi, atau avatar, atau mesias, atau buddha telah menguasai kelima-limanya. Kita belum. Lalu, setelah menguasai kelima-limanya tidak berarti mereka tidak pernah berkeinginan atau marah. Mereka pun masih punya keinginan-setidaknya untuk berbagi kesadaran dengan kita. Mereka pun bisa marah kalau kita tidak sadar-sadar juga, padahal sudah berulang kali kupingnya dijewer. Keserakahan dan keterikatan mereka malah menjadi berkah bagi kita semua. Sampai mereka harus menurunkan kesadaran diri untuk menyapa kita, untuk membimbing kita, untuk menuntun kita. Kenapa? Karena mereka ingin memeluk kita semua. Keserakahan kita sebatas mengejar harta dan tahta; keserakahan mereka tak terbatas. Mereka mengejar alam semesta dengan segala isinya. Mereka ingin memeluk dunia, karena “tali persaudaraan”, karena “ikatan-persahabatan” yang mereka ciptakan sendiri.

Keangkuhan dalam diri mereka merupakan manifestasi Kesadaran Diri. Ketika Muhammad menyatakan dirinya sebagai Nabi, dia tidak angkuh. Ketika Yesus menyatakan dirinya sebagai Putra Allah, dia pun sesungguhnya tidak angkuh. Ketika Siddhartha menyatakan bahwa dirinya Buddha, sudah terjaga, dia pun tidak angkuh. Ketika Krishna mengatakan bahwa dirinya adalah “Manifestasi Dia yang Tak Pernah Bermanifestasi, dia pun tidak angkuh. Keakuan kita lain – Ke-“Aku”-an mereka lain. Yang tidak menyadarinya akan membatui Muhammad, akan menyalibkan Yesus, akan meracuni Siddhartha, akan mencaci-maki Krishna. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kedua Bersama Jalaluddin Rumi Memasuki Pintu Gerbang Kebenaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalirang KM. 8,5 - Perum Dayu Permai F1 B
www.akjoglosemar.org



Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

- WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM -

[Leave a comment »](#)

[Kehilangan Orang Terdekat #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [fana](#), [mimpi](#) on March 24, 2018 by [triwidodo](#)



Di Jawa leluhur bicara, “*sakdurunge ora ono, terus ono, banjur ora ono maneh*”, semula nggak ada, kemudian ada, bila tidak ada lagi mengapa susah? *So What* Gitu Loh.....

Dikisahkan ada seorang mistik, Hassein, yang memiliki seorang putra yang sangat cakap – seorang anak yang sangat cerdas dan berbakat. Semua orang mencintai bocah itu, tetapi suatu hari dia tiba-tiba mati. Dia baru dua puluh tahun dan hampir seluruh kota mencintai bocah lelaki itu.

Hassein memandangi jasad itu dan tidak pernah menangis. Bahkan tidak ada setitik air mata pun sampai ke matanya; Sebaliknya, ia mulai tertawa.

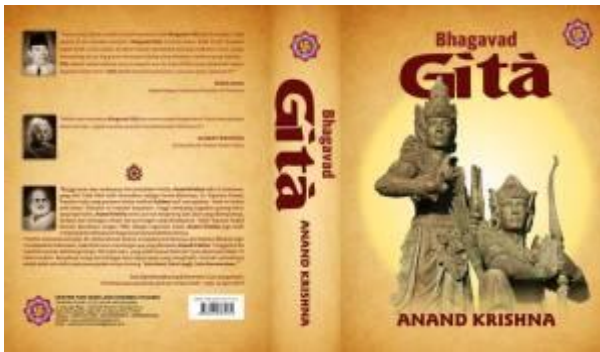
Orang-orang tidak bisa mempercayainya. Mereka bertanya, “Apa yang telah terjadi? Apakah kamu sudah gila? Apakah guncangan mentalnya terlalu besar?”

Hassein berkata, “Tidak, ini bukan kejutannya. Saya merasa sangat tidak bahagia, sengsara, dan kemudian tiba-tiba saya ingat.....”

Tadinya saya bahagia sendirian. Kemudian saya kawin dengan istri, kemudian punya anak. Kemudian istri saya meninggal. Kini anak saya meninggal. Ketika saya sendirian dulu saya bahagia, dan saya tidak memikirkan istri dan anak. Sekarang istri saya telah tidak ada, anak saya telah tidak ada bukankah hidup ini seperti mimpi? Dan kemudian saya terbangun, menjadi sendiri lagi? Bukankah dulu sewaktu sendiri saya bahagia.

Intinya selalu bersyukur, saya diberi kebahagiaan tambahan, tapi saat kebahagiaan tambahan tersebut diambil, mengapa saya harus menderita?

Hanya satu yang terpikir oleh Hassein, dia akan meniti ke dalam diri dengan mengikuti Murshidnya, Sadgurunya. Itu saja.....



Segala sesuatu dalam dunia hanya nyata untuk sesaat, kenapa bersedih?

“Wahai Bharata (Arjuna, keturunan Raja Bharat), makhluk-makhluk hidup semua berawal dari yang tidak nyata – tidak berwujud; dan, berakhir pula dalam ketidakyataan, tidak berwujud lagi. Hanyalah di masa pertengahan mereka menjadi nyata, berwujud. Sebab itu, apa yang mesti disesali?” Bhagavad Gita 2:28 Bukan hanya makhluk-makhluk hidup, tetapi setiap keadaan — segala sesuatu dalam dunia ini, bahkan alam semesta ini — hanya terlihat nyata untuk sesaat, pada saat pertengahan.

.....
 Mari Kita Pejamkan Mata untuk Sesaat dan memperhatikan napas kita. Tarik napas pelan-pelan, sambil mengembungkan perut; buang napas pelan-pelan, sambil mengempiskan perut.

Pada saat Anda tarik napas, sadarilah bahwa udara yang tak terlihat, tak nyata, memasuki badan Anda dan menjadi nyata untuk sesaat. Perut Anda kembung. Dan begitu Anda melepaskan napas, sadarilah bahwa yang baru saja nyata, kembali ke alam yang tak-nyata lagi, dan perut mengempis kembali. Lakukan 9 kali dan setelah itu kita akan teruskan sabda Kṛṣṇa ini. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

Semua hanya sementara.....

Hubungan dengan 20 orang terdekat

Dalam video youtube **Kamasutra Part 2: From Passion to Compassion by Anand Krishna** disampaikan tentang hubunganketerikatan dengan keluarga:

“Hubungan, keterikatan dengan keluarga atau orang lain, menurut pandangan Veda, pandangan Yoga berdasarkan kredit dan debit. Partner kamu saat ini bisa saja ayah atau ibumu di kehidupan masa lalu. Dan sekarang dia adalah partner-mu. Dan apabila kita menelusuri hal demikian, maka hanya ada 20 orang yang benar-benar dekat. Dengan 20 orang ini kita terus bertemu. Peran berubah tetapi hubungan tetap.” Dikutip dari video youtube **Kamasutra Part 2: From Passion to Compassion by Anand Krishna**

Compassion by Anand Krishna

Dalam episode kehidupan saat ini kita mempunyai hubungan dengan sekitar 20 orang. Terutama ayah, ibu saudara dan sebagainya. Setiap hubungan pasti membuahkan hutang-piutang perbuatan, ada yang perbuatan baik dan ada perbuatan buruk. Misalkan kita punya hutang (banyak perbuatan buruk) terhadap salah satu keluarga kita, maka kita akan lahir lagi untuk melunasi hutang tersebut. Demikian juga sebaliknya jika kita berbuat baik dengan salah satu anggota keluarga, maka kita akan lahir lagi untuk menerima hasil pengembalian dari anggota keluarga tersebut.

Hutang-piutang harus tetap diselesaikan oleh orang yang bersangkutan dalam episode kelahiran berikutnya, akan tetapi peran orang tersebut bisa berubah, misalkan tadinya anak sekarang menjadi suami atau saudaranya.

Dalam kisah di atas Hassein telah menyelesaikan hutang-piutang karma dengan keluarganya. Maka dia ingin meniti ke dalam diri secara penuh dengan mengikuti Murshidnya, Sadgurunya.....

Seorang Master telah menyelesaikan hutang-piutang karma dengan orang-orang terdekat, dan mereka membuat ikatan baru dengan para muridnya, ikatan kebenaran. Dia hanya ingin berbagi, apa yang telah diterimanya.....

Selama ini, berkeluarga, tambah anak, tambah rekan, tambah sahabat, tambah keterikatan. Sudah saatnya kita sadar, kita melayani setiap orang penuh kasih tanpa keterikatan. Semoga kita dapat menyelesaikan hutang-piutang kita dengan orang-orang yang berhubungan dengan kita.....

YOGA & MEDITASI PROGRAM
 Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
 Jl. Kalirang Km. 8,3 - Permai Dayu Permai P18
 www.akjoglosemar.org

Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM

[Leave a comment »](#)

[Empati Ananda terhadap Buddha #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [ananda](#), [empati](#) on March 22, 2018 by triwidodo

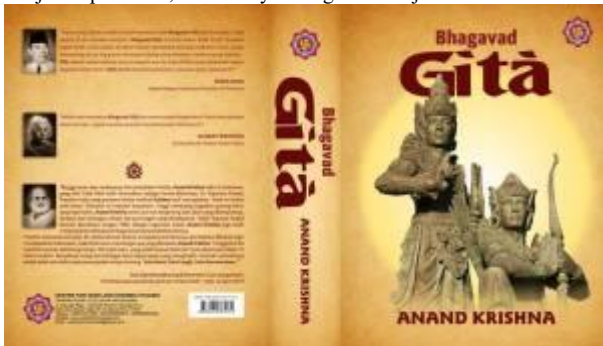


Dikisahkan murid utama Sang Buddha bernama Bhikku Ananda selalu bersama beliau sampai akhir hayatnya. Hampir 42 tahun tanpa jeda, dua puluh empat jam sehari. Bhikku Ananda adalah petugas pribadi, perawat Sang Buddha dan saudara sepupu Sang Buddha. Bhikku Ananda telah mendengarkan Sang Buddha sepanjang waktu. Hampir setiap kata yang telah diucapkan Sang Buddha didengar oleh Yang Mulia Ananda. Bahkan saat Sang Buddha berbicara dengan seseorang secara pribadi pun, beliau selalu hadir, seperti bayangan. Dia telah mendengar segala sesuatu – apapun telah jatuh dari bibir Sang Buddha. Hubungan Sang Buddha dengan Ananda, antara Master dan Disciple-nya bukan hubungan mind. Secara pelan-pelan hati mereka menjadi dekat, hampir menyatu.

Bahkan sebelum Sang Buddha minta air, Ananda telah membawakan minuman. Sebelum Sang Buddha akan berkata bahwa beliau merasa dingin, Ananda telah mengambilkan selimut. Sese kali Sang Buddha bertanya, “Ananda, mengapa engkau membawakan minuman? Aku tidak minta kepadamu.” Ananda menjawab, “Tak ada masalah, apakah Master minta atau tidak, saya merasakan haus yang dirasakan Master. Saya tidak tahu bagaimana haus yang dirasanya, karena ini bukan pertanyaan mind. Hanya rasa – dan begitu kuatnya sehingga saya tidak bisa melawannya. Apabila Master tidak merasa haus jangan diminum...”

Sang Buddha tertawa dan berkata, “Tidak Ananda, saya sedang bertanya-tanya bagaimana kamu mengetahuinya. Saya baru akan bilang haus, saya baru akan bilang dingin, tetapi kamu tidak memperbolehkan saya bicara barang sepele kata.” Bahkan bila Sang Buddha tidak dapat tidur karena nyamuk, Ananda pun tidak bisa tidur. Saat Sang Buddha bangun pagi – secara simultan Ananda terbangun....

Iniilah empati..... Anda merasakan satu dengan orang lain dan identitas yang memisahkan lenyap. Hausnya orang lain menjadi haus Anda, laparnya orang lain menjadi lapar Anda, sukacitanya orang lain menjadi sukacita Anda. Keterhubungan hati yang sangat dalam.....



Irama Alam adalah berbagi, mencintai, empati

“Mereka yang bodoh dan terbawa oleh pengaruh Maya – kekuatan ilusif yang membingungkan – tidak mengenal-Ku, demikian mereka menjadi tidak selaras dengan-Ku (asura).” Bhagavad Gita 7:15

Setan, demon, atau asura adalah suatu keadaan yang tidak selaras, tidak seirama dengan irama alam. Asura berarti tidak berirama, tanpa irama.

Irama Alam adalah memberi, berbagi, mencintai, melindungi, empati – semua ini adalah irama alam. Gotong royong adalah irama alam. Dan, kebalikan semuanya itu membuat manusia tidak seirama dengan alam. Mereka yang seirama dengan alam adalah sura – kebalikannya adalah asura.

*Jadi, Anda, saya, kita semua memiliki potensi ganda ini, mau menjadi seirama, selaras dengan semesta atau tidak selaras. Mau menjadi Sura atau Asura – pilihan di tangan kita! Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia*

Empati terhadap Masyarakat

Empati adalah Ungkapan Kasih. Dan, kita harus mulai dengan diri sendiri. Kita harus mulai berempati pada wakil rakyat yang masih belum puas dengan gaji yang puluhan juta per bulan. Ada apa dengan mereka? Ketika saya berempati dengan mereka, saya menemukan bahwa mereka bergaul dengan orang-orang yang tidak menjangkakan kesadaran mereka sebagai wakil rakyat.

Mereka berkonferensi di hotel-hotel mewah untuk membahas soal kemiskinan – mereka tidak dekat dengan rakyat. Mereka tidak dekat dengan Ibu Pertiwi. Mereka tidak dekat dengan bangsa Indonesia. Maka, kedekatan dengan institusi bernama negara menjadi sia-sia. Ketika kita memisahkan negara dari bangsa, maka negara menjadi sapi perah. Kesadaran kita terpusatkan pada bagaimana menciptakan sebuah proyek dan bagaimana menghasilkan keuntungan bagi diri.....

Sebab itu, mari kita terlebih dahulu belajar berempati terhadap mereka yang tidak memahami arti empati. Kemudian dengan landasan empati itu, kita menegur mereka. Menjewer telinga mereka jika tidak sadar juga, maka demi empati terhadap kepentingan yang lebih luas, kita harus belajar dari kesalahan di masa lalu. Jangan memilih seorang wakil atau seorang pejabat hanya karena aliansi politiknya, latar belakang agamanya – tetapi atas dasar rasa empati dirinya terhadap masyarakat luas.....

*Sesungguhnya ungkapan “menumbuhkan empati” tidak begitu tepat. Empati terjadi dengan sendirinya ketika ada cinta di dalam dirinya. Empati adalah ungkapan cinta. Dan cinta selalu memberi – memberi dan memberi. Selama seorang wakil rakyat atau pejabat negara masih tergantung pada apa yang dapat diperolehnya dari negara – maka jelas dia belum bercinta dengan negara. Dia belum mencintai bangsa ini. Bagi dia kedudukan sebagai wakil rakyat atau pejabat negara – adalah sebuah profesi. Padahal kedudukan sebagai wakil rakyat atau pejabat negara bukanlah sekedar profesi. Ini adalah sebuah pengabdian. Dikutip dari artikel dalam **The Torchbearers Newsletter 3/2007** dengan topik **Secangkir Kopi Kesadaran**. Artikel 10 tahun yang lalu pun sampai saat ini terasa masih relevan.....*



[Leave a comment >](#)

•

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)

- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Create a free website or blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for April, 2018

[Membatasi Keinginan dan Mulai Meniti ke Dalam Diri #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [meniti ke dalam diri](#), [unik](#) on April 30, 2018 by triwidodo



Ada sebuah kisah, pernah ada pemotong batu yang tidak puas dengan dirinya sendiri dan dengan posisinya dalam kehidupan.

Suatu hari dia melewati rumah seorang saudagar kaya. Melalui gerbang terbuka, ia melihat banyak barang bagus dan pengunjung penting. “Betapa senangnya pedagang itu!” Pikir pemotong batu itu. Dia menjadi sangat iri dan berharap dia bisa menjadi seperti pedagang.

Yang sangat mengejutkan, dia tiba-tiba menjadi pedagang, menikmati kemewahan dan kekuatan lebih dari yang pernah dibayangkannya, tetapi iri dan dibenci oleh orang-orang yang kurang kaya daripada dirinya sendiri.

Segera seorang pejabat tinggi lewat, ditemani oleh petugas dan dikawal oleh polisi. Semua orang, tidak peduli seberapa kaya, harus membungkuk rendah sebelum prosesi. “Seberapa kuasanya jabatan itu!” Pikirnya. “Aku berharap aku bisa menjadi pejabat tinggi!”

Kemudian dia menjadi pejabat tinggi, ditakuti dan dibenci oleh orang-orang di sekitarnya. Saat itu adalah hari musim panas yang panas, jadi pejabat itu merasa sangat tidak nyaman. Dia menatap matahari. Itu bersinar dengan bangga di langit, tidak terpengaruh oleh kehadirannya. “Betapa kuasanya matahari itu!” Pikirnya. “Aku berharap aku bisa menjadi matahari!”

Kemudian dia menjadi matahari, menyinari semua orang, membakar ladang, dikutuk oleh para petani dan buruh. Tapi awan hitam besar bergerak di antara dia dan bumi, sehingga cahayanya tidak lagi bersinar di segala sesuatu di bawah. “Betapa kuatnya awan badai itu!” Pikirnya. “Aku berharap aku bisa menjadi awan!”

Kemudian dia menjadi awan, membanjiri ladang dan desa, diteriaki oleh semua orang. Tetapi segera dia menemukan bahwa dia didorong oleh kekuatan besar, dan menyadari bahwa itu adalah angin. “Betapa kuatnya itu!” Pikirnya. “Aku berharap aku bisa menjadi angin!”

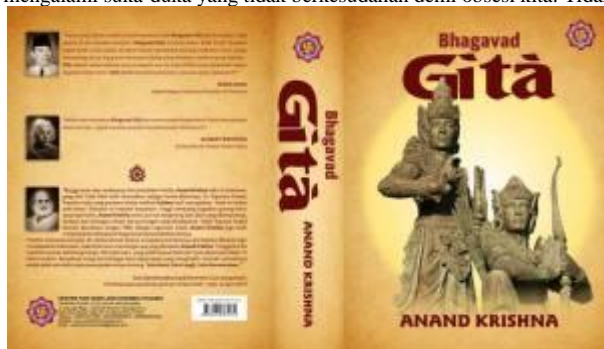
Kemudian dia menjadi angin, meniup ubin dari atap rumah, mencabut pohon, takut dan dibenci oleh semua di bawahnya. Tapi setelah beberapa saat, dia berlari melawan sesuatu yang tidak akan bergerak, tidak peduli seberapa kuat dia menghempaskannya – sebuah batu besar yang menjulang tinggi. “Betapa kuatnya batu itu!” Pikirnya. “Aku berharap aku bisa menjadi batu!”

Kemudian dia menjadi batu karang, lebih kuat dari apa pun di bumi. Tetapi ketika dia berdiri di sana, dia mendengar suara palu yang memukul pahat ke permukaan yang keras, dan merasa dirinya sedang berubah. “Apa yang bisa lebih kuat daripada batu karang itu?” Pikirnya.

Dia menunduk dan melihat jauh di bawahnya sosok pemotong batu.

.....

Kisah ini nampaknya sederhana, tapi ini cara untuk membuka diri kita bahwa kita semua memiliki kekuatan luar biasa di dalam diri kita. Kita tidak pernah sadar, kadang kita mempunyai obsesi sebagai pedagang sukses. Untuk mencapai kondisi itu mungkin perlu menjalani beberapa kehidupan. Apalagi bila kita ingin menjadi yang nomer 1, perlu lebih banyak kehidupan dan setelah tercapai kita tidak puas dan obsesi kita berganti ingin menjadi pejabat. Entah berapa banyak kehidupan kita mengalami suka-duka yang tidak berkesudahan demi obsesi kita. Tidaklah sebaiknya kita berhenti mencari di luar dan mulai meniti ke dalam diri?



Beri Batas Plafon Keinginan dan Mulai Meniti Ke Dalam Diri

Awal dari ketersesatan adalah keinginan; keinginan yang muncul dari ketertarikan, keterikatan. Pertanyaannya ialah: Apakah Manusia bisa Hidup Tanpa Keinginan? Jawabannya: Ya, bisa. Adalah kehendak kuat, yang dibutuhkan untuk hidup bersahaja, dengan apa adanya. Tanpa keinginan, dan dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok saja.

Namun, jika kita belum bisa hidup seperti itu, maka, setidaknya kita bisa hidup dengan membatasi keinginan, atau seperti Guru saya mengatakan, dengan memplafoni keinginan – ceiling on desires.

Berapa stel baju, berapa pasang sepatu yang Anda butuhkan? Tapi, jika Anda setiap hari ke mall dan hobi Anda adalah window shopping, maka, sudah pastilah muncul keinginan untuk membeli sesuatu yang baru. Jika dompet Anda tebal, maka Anda akan langsung membelinya. Jika dompet Anda tipis, maka timbul rasa kecewa, amarah, dan pikiran menjadi liar, timbul kebingungan..... Penjelasan **Bhagavad Gita 2:63** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

Jangan Membanding-Bandingkan dengan Orang Lain

Mind atau manah memang senantiasa kacau dan mencacukan. Kita menerjemahkan mind atau manah sebagai Gugusan Pikiran serta Perasaan. Sebab itu, memusatkan manah pada-Nya berarti mengendalikan kekacauan pikiran dan gejolak emosi.

.....
UNTUK SELALU DIINGAT, “AKU” SRI KRSNA ADALAH “Aku” Arjuna — “aku” saya, “aku” Anda, “aku” mereka, “aku” kita semua. Krsna mengajak Arjuna untuk memperhatikan “diri”nya sendiri. Untuk memusatkan seluruh kesadarannya pada diri — pada “aku”. Tidak pada hal-hal di luar diri. Inilah tindakan yang paling inteligen. Inilah langkah jitu, langkah paling tepat untuk meraih keberhasilan dalam hidup.

Kita ingin sukses – dan mengukur tingkat sukses, tingkat keberhasilan kita dengan membandingkan diri dengan orang lain yang kita anggap sudah cukup berhasil. Padahal, POTENSI SETIAP ORANG LAIN. Lain potensi saya, lain potensi Anda. Barangkali, dengan potensi kita, keberhasilan yang dapat kita raih melebihi

keberhasilan yang dapat diraih orang lain. Tetapi, dengan membandingkan diri kita dengan orang lain, kita malah menutup diri terhadap kemungkinan itu. Kita sudah menganggap keberhasilan orang itu sebagai "plafon" yang dapat dicapai. Demikian, kita merugikan diri sendiri. Kita tidak akan berjuang untuk melebihi keberhasilannya. Sebaliknya, jika nilai keberhasilan orang yang kita jadikan anutan adalah berbeda dengan nilai kita — maka kita akan kecewa sendiri.

Baginya, barangkali ketenaran adalah nilai keberhasilan tertinggi. Bagi kita, hubungan dan relasi adalah nilai keberhasilan tertinggi. Orang lain barangkali mengukur keberhasilan dengan harta-benda yang dimilikinya. Jelas, penilaiannya, tolok-ukurannya sudah beda. Jika kita membandingkan diri dengan orang lain — maka, hanyalah kekecewaan yang akan kita peroleh. Penjelasan **Bhagavad Gita 12:8** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

Keunikan Diri Setiap Orang

Keunikan setiap orang merupakan akibat dari perbuatannya di masa lalu yang telah berubah menjadi sifatnya. Obsesi dari masa lalu; ingatan atau memori dari masa lalu; hubungan atau relasi dari masa lalu – semuanya itu membentuk pribadi yang unik. Oleh karena itu setiap orang memang unik adanya. Cara dia menempuh perjalanan hidup; cara dia merespon terhadap tantangan hidup – semuanya unik.

Keunikan manusia ini terjamin sepenuhnya oleh hukum karma, hukum evolusi, dan hukum-hukum lainnya. Tapi keunikan ini pula yang menciptakan ego pribadi. Ego dalam pengertian "aku". Selama kita masih berada dalam wilayah hukum karma, keunikan kita adalah jati diri kita. Keunikan ini diterima oleh para psikolog modern sehingga mereka akan selalu menganjurkan supaya kita tidak melepaskan ego kita. Ego yang unik ini adalah jati diri kita. Ada kalanya, ego ini bersifat liar – maka diciptakanlah syariat atau dharma untuk menjinakkan ego-ego yang masih liar dan berbisa.

Keunikan manusia adalah sangat manusiawi. Tetapi, itu bukanlah monopoli manusia saja. Hewan pun unik. Tanaman dan pepohonan adalah unik. Bukit, gunung, kali sungai – semuanya unik. Madam Katrina dan Ni Made Tsunami adalah unik. Kamu unik. Aku unik. Dia unik..... dikutip dari **Secangkir Kopi Kesadaran dari The Torchbearers Newsletter 1/2008**.

Bhakti Merampas Keunikan Diri Kita

Tetapi, kemudian hadirlah seorang Krishna di depan kita yang secara jelas dan tegas mengajak kita untuk menyerahkan ego kita sepenuhnya untuk melepaskan keunikan kita sepenuhnya. Ajakan dia sungguh berat sekali untuk diikuti dan sangat membingungkan. Krishna berada di satu pihak, seorang diri – dengan ajakannya yang tidak masuk akal. Di pihak lain adalah para cendekiawan, ilmuwan, psikolog yang semuanya masuk akal. Dan mereka menasehati kita, berhati-hatilah dengan Krishna. Dia akan merampas segala-galanya darimu! Sebab itu, hanyalah para Gopal dan Gopi yang akan mendekati Krishna. Mereka tidak peduli dengan keunikan mereka. Karena, seunik apapun diri mereka – tokh hanyalah got, kali, dan sungai. Mereka telah menyaksikan luasnya lautan Kasih Krishna. Apa gunanya mempertahankan keunikan diri lagi? Setiap manusia memang unik. Kemudian, manusia-manusia yang telah menyaksikan yang telah menyaksikan kemuliaan-Nya memutuskan untuk melepaskan keunikan mereka masing-masing dan berbhakti pada Hyang Mulia. Bhakti merampas segala keunikan kita. Seluruh kepribadian kita larut dalam bhakti.

Seperti yang dikatakan oleh Shri Rama Krishna Paramhansa, mereka hidup di tengah keluarga mereka tetapi hati mereka berada di tepi sungai Yamuna di mana Krishna sedang memainkan serulingnya..... Keadaan kita terbalik, badan kita bersama Guru, dekat sekali – tetapi hati kita, seperti yang dikatakan oleh Yogananda, ada di Starbuck..... dikutip dari **Secangkir Kopi Kesadaran dari The Torchbearers Newsletter 1/2008**.



YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 08222774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
R. Kalirang Km. 8,3 - Perum Dayu Permai P18
www.akjogjasemar.org



Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM

[Leave a comment »](#)

[Arjuna dan Siddharta #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [kesadaran](#) on April 29, 2018 by triwidodo



Dia duduk di bawah pohon. Seorang astrolog mendekatinya – dia sangat bingung, karena dia melihat jejak Buddha di atas pasir basah dan dia tidak bisa mempercayai matanya. Semua tulisan suci yang telah dia pelajari sepanjang hidupnya telah menceritakan kepadanya tentang tanda-tanda tertentu yang ada di kaki seorang pria yang memerintah dunia – seorang chakravartin – penguasa dari semua enam benua, dari seluruh bumi. Dan dia melihat jejak kaki di pasir basah di tepi sungai semua simbol begitu jelas sehingga dia tidak bisa mempercayai matanya! Entah semua kitab sucinya salah dan dia menya-nyikan hidupnya dalam astrologi ... jika tidak, bagaimana mungkin pada suatu sore yang panas, di desa kecil yang kotor seperti itu, seekor chakravartin akan datang dan berjalan tanpa alas kaki, di atas pasir panas yang membara?

Dia mengikuti jejak kaki, hanya untuk mencari pria yang menjadi jejak kaki itu. Dia menemukan Sang Buddha duduk di bawah pohon. Dia bahkan lebih bingung. Wajahnya seperti chakravartin – rahmat, keindahan, kekuatan, aura – tapi pria itu adalah seorang pengemis, dengan mangkuk mengemis!

Sang peramal menyentuh kaki Sang Buddha dan bertanya kepadanya, “Siapa Anda, Tuan? Anda telah membingungkan saya. Anda harus menjadi chakravartin, penguasa dunia. Apa yang kamu lakukan di sini, duduk di bawah pohon ini? Entah semua buku astrologi saya salah, atau saya berhalusinasi dan Anda tidak benar-benar ada di sana.”

Buddha berkata, “Buku-buku Anda benar-benar benar – tetapi ada sesuatu yang tidak termasuk kategori, bahkan tidak termasuk kategori chakravartin. Saya, tapi saya bukan orang tertentu.”

Sang peramal berkata, “Kamu membuatku lebih bingung. Bagaimana Anda bisa tanpa menjadi orang pada khususnya? Anda pasti dewa yang telah datang mengunjungi bumi – saya dapat melihatnya di mata Anda!”

Buddha berkata, “Aku bukan dewa.”

Sang peramal berkata, “Maka Anda harus menjadi gandharva – seorang musisi surgawi.”

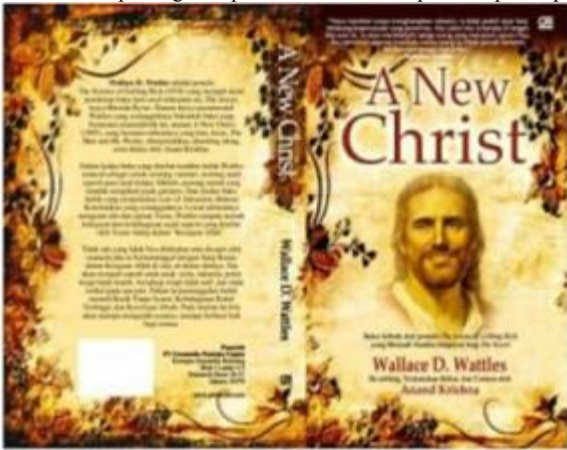
Buddha berkata, “Bukan, saya juga bukan gandharva.”

Dan sang peramal terus bertanya, “Jadi, apakah Anda seorang raja yang menyamar? Kamu siapa? Anda tidak bisa menjadi binatang, Anda tidak bisa menjadi pohon, Anda tidak bisa menjadi batu – siapa sebenarnya Anda?”

Dan jawaban yang diberikan Sang Buddha adalah sangat penting untuk dipahami. Dia berkata, “**Saya hanyalah seorang Buddha – saya hanyalah kesadaran, dan tidak ada yang lain. Saya tidak termasuk kategori apa pun. Setiap kategori adalah identifikasi dan saya tidak memiliki identitas apa pun.**”

Dikisahkan oleh Osho.....

Dalam diri setiap orang terdapat “**Kesadaran**” tetapi tertutup oleh pikiran dan emosi.



Orang yang Telah Terjaga Dari Tidur Panjang Pikiran dan Emosi

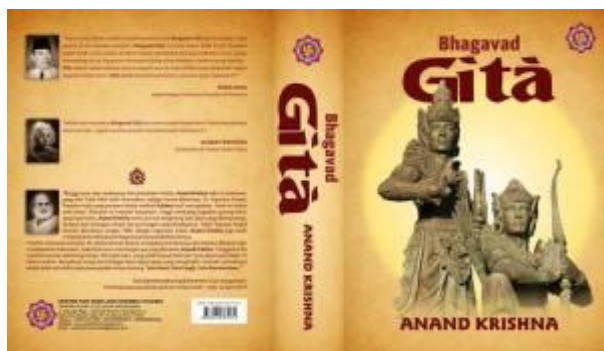
Dalam ajaran para Buddha – mereka yang sudah “terjaga dari tidur panjang pikiran dan emosi” – keadaan itu disebut “tatha”. “Tatha”, Berarti.... “Thus”, atau “Such” – seperti itulah!. Ya, seperti itulah arti “Tatha” – “Seperti Itulah!”. Singkatan dari “Yatha-Bhuta”, yang juga bisa diartikan “As It Is”, atau sebagaimana adanya”. “Tatha” adalah keadaan awal setiap manusia.

Kemudian, apakah kita diharapkan menjadi “kekanak-kanakan”? Tidak. Yesus tidak mengatakan kita “menjadi anak kecil lagi”, tetapi “kembali seperti seorang anak kecil” – like a little child! “Kembali seperti seorang anak kecil”, berarti, “tetap dewasa, tapi dengan kepolosan, kesahajaan, dan terutama keceriaan seorang anak kecil.” Oleh sebab itu, seorang yang telah terjaga dari tidur panjang pikiran dan emosi disebut “Tathagata”-ia yang telah mencapai keadaan itu”.

Menjadi “seperti seorang anak kecil” berarti menjadi seorang Tathagata. Polos, tapi tidak bodoh. Bersahaja, tapi tidak naif. Lembut, tapi tidak lemah. Sopan, tapi menjaga diri, “supaya tidak dimakan orang juga”. Ketika Buddha ditanya seperti apakah ciri-ciri seorang Tathagata ia menjelaskan: “Tak terjelaskan” (“Vajracchedika Prajnaparamita Sutra” atau “Diamond Sutra”).

Namun, Buddha menjelaskan cara untuk mencapai keadaan itu, yakni dengan membebaskan diri dari keterikatan pada kebendaan yang senantiasa berubah terus. Dan, menyadari hal itu, menyadari bahwa “perubahan adalah sifat dasar benda”. Jika kita terikat dengan salah satu wujud, ketika wujud itu berubah menjadi sesuatu yang lain, kita merasa kehilangan, kecewa, dan berduka. Kendaraan baru kita ditabrak, berubah bentuk menjadi rongsokan, kita kecewa dan berduka. Rumah mewah kita terbakar, berubah bentuk menjadi abu dan puing-puing, kita kecewa dan berduka. Orang yang kita sayangi meninggal, badan berubah bentuk menjadi jasad, jasad menjadi abu, atau kembali ke tanah, kita merasa kehilangan, kecewa, dan berduka.

Adakah Kemungkinan Kita Bisa Bebas dari Keterikatan? Ada. Jika kita bisa mengakses “keadaan awal seperti itu” – tatha. Ada kemungkinan, jika kita bisa berada dalam keadaan itu – tathagata. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). *A New Christ, Jesus: The Man and His Works*, Wallace D Wattles. Re-editing, Terjemahan Bebas, dan Catatan Anand Krishna oleh Anand Krishna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Nirvana dan Samsara

Nirvana adalah suatu keadaan pikiran yang sudah tidak liar lagi, perasaan atau emosi pun tidak berjungkat-jungkit lagi. Nirvana adalah “pemadaman api pikiran serta perasaan”. Tiada lagi gejolak di dalam diri.

Nirvana adalah Kebebasan Mutlak – Moksa. Nirvana adalah kedamaian sejati yang merupakan “rasa terdalam” – bukan rasa “emosi”. Dan, rasa terdalam itu bersumber dari Ia Hyang adalah Wujud Kebahagiaan Sejati – Sang Jiwa Agung.

“Pemusatan pikiran pada-Ku” adalah pemusatan diri pada diri – pada Sumber Kebahagiaan Sejati yang ada di dalam diri. kedamaian Sejati “Nirvana” pun bukanlah sesuatu yang asing dan ada di lapisan langit tertinggi.

Nirvana adalah Keadaan Alami “Setiap Diri” – Keadaan alami Anda dan saya, keadaan tanpa keterikatan, tidak ada belenggu, tidak ada perbedaan. Nirvana adalah kebebasan Jiwa. Sementara dunia luar adalah kebalikannya.

Dunia Luar adalah Samsara – Alam pengulangan yang menyengsarakan. Betapa bodohnya kita yang terjebak dalam roda pengulangan Samsara! Sudah tergilas sekali di bawah rodanya, tetap tidak sadar. Tetap tidak menyingkir, dan menghindari penggilasan diri di bawah rodanya terus-menerus – inilah Samsara. Penjelasan Bhagavad Gita 6:15 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

Upaya Kita Tidak Sia-Sia Walau Belum Mencapai Kesempurnaan

Walau, dalam kehidupan ini kita belum mencapai kesempurnaan dalam Yoga, belum menyatu dengan-Nya dan keburu “mati”, tiada yang perlu dikhawatirkan. Upaya kita sepanjang hidup tidak sia-sia.

DALAM MASA KELAHIRAN BERIKUTNYA... Walau lahir dalam keluarga kaya, sejahtera, serba berkecukupan, atau bahkan berlimpah, walau masih sering terbawa oleh hawa nafsu, dan masih pula terkendali oleh indra — kita akan tetap berupaya untuk meraih kesempurnaan dalam Yoga.

Kita tidak bisa mengabaikan dorongan Jiwa, suara hati, untuk melanjutkan perjalanan rohani kita. Kiranya, keadaan ini yang dialami oleh seorang pangeran seperti Siddhartha. Maka, dengan adanya pemicu sedikit saja — dengan melihat kenyataan hidup berupa kelahiran, kematian, penyakit, usia tua, dan sebagainya — ia langsung mengingat kembali “tujuannya” dan meninggalkan istana untuk melanjutkan perjalanannya.

ARJUNA BERADA DALAM POSISI YANG MIRIP, tapi tidak sama. Dalam diri Arjuna, potensi sebagai seorang kesatria masih tetap melengket. Tidak demikian dengan Siddhartha. Sebab itu, Arjuna mesti berada di tengah keramaian dunia dan mengupayakan kesempurnaan dalam Yoga sambil tetap menjalankan profesinya.

Sementara itu, Siddhartha tidak memiliki identitas-kesatria yang melengket pada dirinya. Walau lahir sebagai pangeran, Jiwa Siddhartha sudah merasa cukup menjalani peran sebagai kesatria dalam beberapa masa kehidupan sebelumnya. Maka, ia ingin memiliki pengalaman yang beda — pengalaman sebagai petapa.

Potensi seorang Siddhartha adalah sebagai bhiksu, sebagai petapa. Potensi Arjuna sebagai kesatria. Namun kedua-duanya sedang menuju pengalaman akhir yang satu dan sama—kesempurnaan! Penjelasan Bhagavad Gita 6:44 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 08222774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalirang Km. 8,5 - Perum Dayu Pemas P18
www.aksjoglosemar.org

Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM

[1 Comment »](#)

[Rama dalam Diri Semua Makhluk #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [mind hewan](#), [mind manusia](#), [mind mineral](#), [mind tanaman](#) on April 28, 2018 by triwidodo



Pada suatu ketika adalah seorang raja di India yang mempunyai seekor gajah yang mengamuk. Gajah itu berkeliaran dari desa ke desa sambil menghancurkan segala sesuatu yang ia jumpai dan tidak seorang pun berani mengganggunya, karena gajah itu milik raja.

Pada suatu hari seorang yang menyebut diri petapa akan berangkat dari suatu desa. Orang-orang di desa itu mencegahnya karena gajah itu tampak di jalan dan menyerang orang-orang yang lewat.

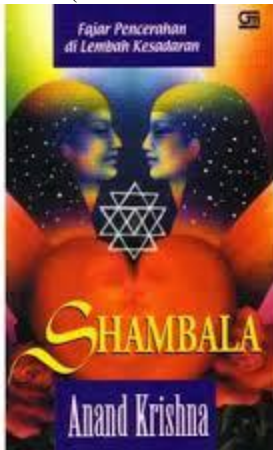
Orang itu bergembira karena sekarang ia mendapat kesempatan untuk menunjukkan kebijaksanaannya yang lebih unggul, karena ia baru saja kembali dari belajar pada seorang guru yang mengajarnya untuk melihat **Rama** (*Gusti yang berada di dalam diri semua makhluk*) dalam segala sesuatu. “Oh, kalian orang bodoh yang malang!” katanya, “Apakah kalian sama sekali tidak mempunyai pemahaman mengenai hal-hal rohani? Belum pernahkah kalian diberitahu bahwa kita harus melihat **Rama** dalam setiap orang dan dalam segala sesuatu dan bahwa semua yang berbuat demikian akan memperoleh perlindungan dari **Rama**? Biarlah saya pergi. Saya tidak takut akan gajah.”

Orang-orang berpikir bahwa orang ini sama seperti gajah itu – begitu gila. Mereka tahu, tidak ada gunanya berbantah dengan seorang suci. Maka ia mereka biarkan pergi. Ia belum sampai ke jalan ketika gajah itu lari ke arahnya, mengangkatnya dengan belalainya dan memukulkannya pada sebatang pohon. Orang itu mulai berteriak kesakitan. Untunglah pada saat yang genting itu pengawal-pengawal raja datang, menangkap gajah itu sebelum ia membunuh petapa yang dipermalukan itu.

Orang itu sembuh sesudah waktu yang lama. Ia mulai bepergian lagi. Ia langsung menjumpai gurunya dan berkata, “Pengajaran yang Tuan berikan kepadaku keliru. Engkau menyuruh saya untuk melihat segala sesuatu diresapi oleh **Rama**. Persis itulah yang saya lakukan dan Tuan lihat apa yang terjadi?”

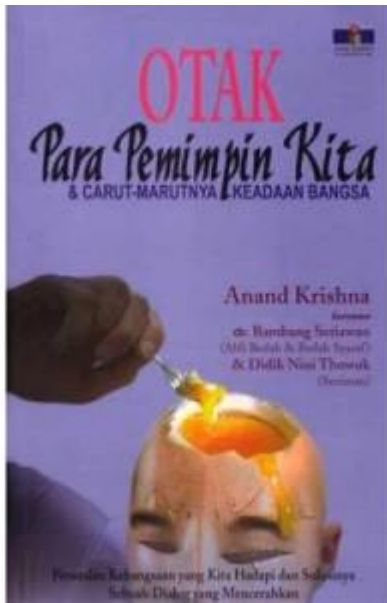
Guru itu berkata, “Engkau begitu bodoh! Mengapa engkau tidak melihat **Rama** dalam diri orang-orang desa yang mengingatkanmu akan gajah yang berbahaya itu?”

Dikutip dari buku (**DOA SANG KATAK 2, Anthony de Mello SJ, Penerbit Kanisius, Cetakan 12, 1990**)



Beda Mind: Mineral, Tumbuh-Tumbuhan, Hewan dan Manusia

Manusia dijerat oleh Hukum Evolusi dan Hukum Sebab-Akibat. Makhluk-makhluk lain tidak dijerat oleh Hukum Sebab-Akibat. Bagi mereka hanya ada satu hukum – Hukum Evolusi. Seperti halnya anak-anak kecil di bawah umur. Hukum yang berlaku bagi orang dewasa tidak berlaku bagi mereka. Hukum Sebab-Akibat merupakan hukum dua arah. Dasarnya adalah “dualitas” – perbedaan antara baik dan buruk, antara panas dan dingin. Sebaliknya Hukum Evolusi merupakan hukum satu arah. Maju terus, meningkat terus – tidak pernah mundur, tidak pernah merosot. Hukum Sebab-Akibat hanya berlaku bagi jenis kehidupan yang memiliki mind. Karena sesungguhnya mind-lah yang menciptakan dualitas antara baik dan buruk, antara panas dan dingin. Mineral, tumbuh-tumbuhan dan binatang hanya memiliki thought – satuan pikiran. Sekian banyak thoughts dan bahkan feelings, pikiran dan rasa. Tetapi semuanya masih dalam bentuk recehan, satuan-satuan kecil. Belum mengkristal untuk menciptakan mind. Kendati binatang-binatang berkaki empat sudah mulai menunjukkan adanya “simptom” mind, tetapi masih belum cukup berkembang, belum cukup mengkristal. Dalam diri manusia, mind baru mengkristal sepenuhnya. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). Shambala, Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



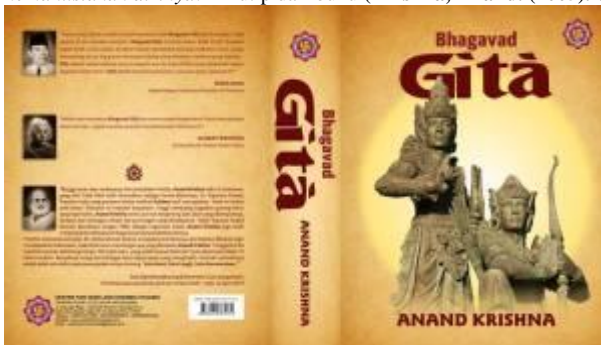
Beda Insting Hewan dan Inteligensia Manusia

Intelegensia binatang masih sangat rendah. Ia baru mampu memahami, “apa” yang harus dimaknainya, apa yang tidak; “siapa” yang harus dikawininya, siapa tidak. Dan, pilihan mereka masih sederhana sekali, antara jantan dan betina. Seekor binatang jantan mencari betina, dan betina mencari jantan. Kriterianya hanya satu: Lawan Jenis, itu saja.

Bila kita hidup semata-mata untuk memenuhi kebutuhan insting, maka sesungguhnya kita masih animal, binatang. Taruhlah binatang plus, karena kita sudah berbadan seperti manusia. Juga karena kita sudah memiliki mind yang cukup berkembang, mind yang dapat menciptakan. Kita mampu menghiasi, memoles insting-insting kita. Kita bisa mengelabui orang lain. Sehingga binatang di dalam diri kita menjadi lebih buas, lebih bengis dan lebih ganas dari binatang beneran. Kebuasan binatang masih terbatas, kebuasan kita tak terbatas karena ketakterbatasan kemampuan mind kita.

Manusia merupakan satu-satunya jenis makhluk yang hidup di bumi dan mampu berkembang terus. Pohon Kenari sepuluh juta tahun yang lalu seperti itu. Tidak terjadi perubahan apa. Anjing pun demikian, dari dulu begitu, sekarang pun sama. Lain halnya dengan manusia. Dulu ia hanya bisa membuat kapak dari batu. Sekarang bisa membuat pesawat tempur. Dulu ia tinggal di dalam gua, sekarang di dalam rumah. Dulu rumahnya biasa, sekarang mewah. Species manusia berkembang terus, berevolusi terus.

Dengan Lymbic yang masih hewani pun, kita tetap berkembang. Hasilnya: Animal Plus, Binatang Plus. Perkembangan diri kita masih belum holistik, belum menyeluruh. Hewan di dalam diri barangkali menjadi sedikit lebih jinak, tetapi belum menjelma menjadi manusia. Hanya segelintir saja di antara kita yang berhasil memanusikan dirinya. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2005). *Otak Para Pemimpin Kita, Dialog Carut-Marutnya Keadaan Bangsa*. One Earth Media)



Walau Ada Rama dalam Diri pun, Penjahat Menggunakan Insting Hewaninya

“Ia yang memahami hakikat Kemuliaan Ilahi, dan juga kekuasaan-Ku yang melampaui segala kekuatan alam, senantiasa berada dalam kesadaran Yoga; sungguh tak ada lagi keraguan dalaam hal ini.” Bhagavad Gita 10:7

Kesadaran Yoga adalah Kesadaran Krsna, Kesadaran Murni Hyang Tertinggi. Kesadaran Yoga tidak mengantar kita ke pondok pertapaan di tengah hutan, tetapi mengukuhkan keyakinan kita sedemikian rupa – sehingga tengah hutan, tengah medan perang, tengah keramaian pasar, tidak menjadi soal lagi. Kesadaran kita tidak meluntur ketika mesti mengangkat senjata untuk memerangi kezaliman Kaurava.

Lalu, apa yang membedakan para penjahat yang juga mengatakan bila mereka berjuang di atas jalan Gusti Pangeran, dengan Arjuna yang juga bersenjata tapi masih ragu, dan sedang didorong oleh Krsna untuk berperang? Sementara itu, para preman malah tidak ragu.

Adakah yang salah dengan pengertian kita? Adakah yang keliru dengan mereka yang tanpa ragu sedang memerangi apa yang mereka “anggap” jahat? Sedangkan, Arjuna justru ragu dan sedang dirayu, dibujuk untuk mengangkat kembali senjata yang terlepas dari tangannya?

Ada, ada perbedaan yang jelas – keraguan Arjuna membedakan dari-Nya dari para preman atau penjahat. Mereka tidak ragu, mereka mengikuti naluri mereka untuk melakukan kekerasan dan aksi kejahatan. Mereka menggunakan naluri hewani mereka, insting dasar mereka yang penuh dengan kekerasan.

Sementara itu, Arjuna menimbang. Keraguan Arjuna adalah hasil dari intelegensianya, yang sedang bekerja keras sesuai dengan segala pengetahuan yang terekam dan tersimpan di dalam gugusan pikiran dan perasaan. Otaknya sedang berputar. Processing systemnya bekerja dengan baik. Maka segala macam pikiran dan perasaan muncul ke permukaan, termasuk rasa takut, takut kalah, keraguan, kebimbangan dan lainnya.

Sementara itu, para preman atau penjahat tidak menggunakan otak mereka. mereka seperti serdadu, atau bahkan robot yang sudah dikondisikan, diprogram untuk berperang – itu saja. Tidak perlu memikirkan sesuatu. Asal lawan, hantam, bunuh! Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



[Leave a comment >](#)

[Pelajar, Murid dan Panembah #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [murid](#), [panembah](#), [pelajar](#) on April 27, 2018 by triwidodo



Dikisahkan oleh Osho bahwa ada tahapan dari seorang Pencari (Seeker): Pelajar (Student), Murid (Disciples) dan Panembah (Devotee, Bhakta). Ada juga yang keempat, tetapi itu milik orang yang sudah sampai. Sang Pencari berada di Jalan Spiritual. Seorang Pelajar (Student) tidak menyadari bahwa dia seorang Murid (Disciples), atau dia berpikir bahwa dia adalah seorang Murid (Disciples), bahkan mungkin dia berpikir adalah seorang Panembah (Devotee, Bhakta); dia benar-benar tidak sadar.....

Dikisahkan seorang pria ingin menjadi murid Junnaid, seorang sufi mistik. Junnaid menatap lama pada dia. Pria itu sedikit gugup, mengapa Junnaid berdiam diri begitu lama.

Akhirnya Junnaid berkata, "Menjadi murid (disciples) sangat sulit."

Pria itu berkata, "Maka saya siap untuk menjadi seorang panembah (devotee)."

Junnaid berkata, "Itu bahkan lebih sulit. Satu-satunya hal yang tidak sulit di sini adalah menjadi seorang Master."

Pria itu berkata, "Jika itu adalah masalahnya, saya siap menjadi Master."

Junnaid memberi tahu para murid dan pengikutnya, "Ini adalah kasus ketidaksadaran. Dia bahkan bukan seorang pelajar, tetapi kerinduannya adalah menjadi Master apabila itu lebih mudah."

Pelajar itu datang hampir tanpa sengaja. Mungkin dia membaca sebuah buku, mungkin seorang teman berbicara kepadanya dan dia menjadi penasaran. Tapi rasa ingin tahu begitu dangkal; itu tidak dapat membuat dia berkomitmen dan berbakti untuk perjalanan panjang. Itu sangat sesaat. Oleh karena itu pria tersebut tidak diterima. Dia terlalu mentah; dia harus mengembara beberapa lama lagi atau mungkin beberapa kehidupan lebih banyak sebelum dia dapat diterima oleh seorang Guru (Master) sebagai murid (disciples).

.....

Kita semua sudah paham bahwa kita tidak dapat memperoleh kebahagiaan abadi dari sesuatu yang tidak abadi. Ini adalah start awal para pencari (Seeker).

Selama kita mempunyai Keinginan Mencapai Kesadaran Tertinggi, tapi belum berupa keinginan tunggal, masih punya keinginan dunia yang lain (yang kita tahu tidak dapat memberikan kebahagiaan abadi), kita belum menjadi Murid (Disciples).



Berhadapan dengan Master Bukan Hanya untuk Belajar

Berhadapan dengan seorang Master, bila anda hanya ingin belajar, anda sungguh menya-nyiakan kesempatan. Belajar, bisa dari buku. Bisa lewat teve, internet. Bisa mengikuti program belajar jarak-jauh. Untuk itu, anda tidak membutuhkan seorang Master. Cukup seorang pengajar, seorang instruktur, seorang akademisi. Berada bersama seorang Mursyid berarti duduk bersama dia. Menari dan menyanyi bersama dia. Makan dan minum bersama dia. Tidak menghitung untung-rugi. Tidak memikirkan masa lalu. Tidak pula mengkhawatirkan masa depan. Tetapi, menikmati kekinian. Adhere to a Master berarti mendaki gunung bersama dia. Dan turun ke lembah bersama dia. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Tantra Yoga*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama)



Murid Mempunyai Murad (Keinginan Tunggal untuk mencapai Kesadaran Tertinggi)

“Wahai Hyang Maha Tinggi, Sang Pencipta dan Pemelihara Semesta, Hanyalah Engkau yang kurindukan! Bukan kemewahan, pun bukan kekayaan, anak, siswa, murid, pujian dan kedudukan. Tak satu pun yang kukehendaki. Aku tak butuh pengakuan sebagai seniman, penyair, atau penulis. Adalah kesadaran akan Kasih-Mu yang tulus dan tanpa pamrih. Hanyalah itu yang kuinginkan dalam setiap masa kehidupanku.”

Seorang “murid”, dalam pemahaman bahasa Sindi, bahasa ibunya, adalah seorang yang memiliki “murad” atau keinginan tunggal yang sungguh-sungguh untuk mencapai kesadaran tertinggi. Silakan menyebut kesadaran tertinggi itu kesadaran murni, atau jika lebih suka dengan penggunaan istilah Gusti, atau Tuhan, maka gunakanlah istilah itu. Keinginan untuk menyadari kehadiran Gusti, Sang Pangeran, Hyang Maha Tinggi, atau Tuhan di dalam diri itulah keinginan tunggal yang dimaksud.

Bila kita masih menginginkan sesuatu dari Tuhan, dan bukan Tuhan itu sendiri yang kita inginkan, maka kita belum menjadi murid. Murad kita, keinginan kita, masih belum sungguh-sungguh. Kita masih menginginkan manfaat dari Tuhan. Kita masih ingin memanfaatkan Tuhan. Apakah kesadaran kita sudah mencapai tingkat tempat kita bisa mengatakan bahwa hanya Dia Hyang Mahatinggi? Jika kita belum menganggapnya Hyang Mahatinggi, kita tak akan pernah memiliki murad atau keinginan tunggal untuk memiliki kehadiran-Nya dalam keseharian hidup kita. Bila kita belum menyadari-Nya sebagai Hyang Mahatinggi, kita akan menyejajarkan keinginan kita untuk menyadari kehadiran-Nya dengan keinginan-keinginan lain. Dan itulah saat tercipta ilusi Dia sangat jauh. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). *The Ultimate Learning Pembelajaran Untuk Berkesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

3 Type “Murid”

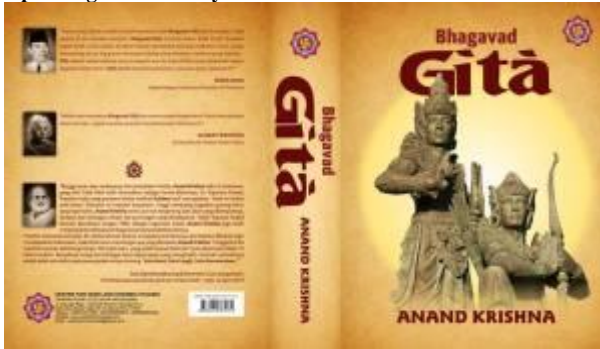
Dalam sebuah wejangan, Bapak Anand Krishna pernah menyampaikan tentang 3 “tipe” murid:

Tipe Pertama adalah Pashu Bhavana: Kesadaran masih seperti pashu, hewan jinak, kalau tidak diikat dia masih menuruti nafsunya. Orang tersebut masih memiliki sifat:

- (1) **contempt, nafsu rendah**, kalau jalan seperti hewan menundukkan kepala sambil melihat bila ada makanan di depannya; apakah kita dalam menjalani kehidupan selalu melihat peluang “rejeki” yang bisa diambil?
- (2) **doubt, ragu**, anjing akan mencium makanan lebih dahulu sebelum memakannya, cium baju bekas pakai sebelum dipakai lagi, cium anggur sebelum minum; Ini pekerjaan tidak baik tapi nampaknya menguntungkan masih bisa dilakukan.
- (3) **fear, takut**, takut ambil langkah, hewan takut kepada hal baru yang tidak biasa dilakukan; saya mengikuti jalan spiritual, apakah saya akan melarat dan sengsara?
- (4) **too much egoistic, terlalu egois**, anjing tidak mau berbagi tulang dengan kawannya. Apakah kita demikian?
- (5) **disgust, menjijikkan**, hewan tidak suka dimandikan, keterikatan terhadap bau badan. Bila manusia tidak sadar akan bau badannya, bagaimana dia bisa mencium pikiran, perasaan dan jiwanya? Apakah kita tidak membaui bau keserakahan kita atau nafsu kita terhadap lawan jenis?;
- (6) **family, memikirkan keluarga**, bagi hewan keluarga sangat penting, bagi meditator apa yang ada dalam pikiran adalah famili yang sulit dilepaskan; hewan hanya ingin makanan untuk dia dan anak-anaknya, ayam lain yang ingin makan butir-butir jagung akan diusir, dilabrak induknya, apakah kita demikian?
- (7) **custom and tradition**, kebiasaan dan tradisi, untuk melepaskan kebiasaan dan tradisi dibutuhkan keberanian; sudahkah kita melepaskan tradisi yang secara nalar sudah usang tapi masih dilaksanakan? Kita masih ingat dalam film MahaBharata Krishna menyampaikan bahwa tradisi awalnya seperti buah yang mentah, yang melakukan masih sedikit dan rasanya belum manis. Kemudian tradisi seperti buah yang masak dan semua orang senang melakukannya. Dan terakhir, tradisi seperti buah yang sudah busuk, sudah nggak enak dimakan tapi kita tak mau melepaskannya karena masih dilakukan banyak orang?
- (8). **Cast, sejenis**, hewan hanya menyukai mereka yang jenisnya sama. Apakah kita hanya menyukai kelompok kita? Dan salah atau tidak karena anggota kelompok kita dia perlu dimaafkan sedangkan orang lain walau baik, bukan kelompok kita dan jangan dipilih?

Tipe Kedua adalah Wira Bhavana: Berani, Sifat Manusia. Mempunyai niat untuk menghancurkan belenggu keterikatan. Kebanyakan murid merupakan tipe campuran antara tipe Pashu dan Tipe Wira Bhavana, gabungan manusia dan hewan yang jinak. Misalkan dari 8 sifat pashu, 6 sifat sudah terselesaikan.

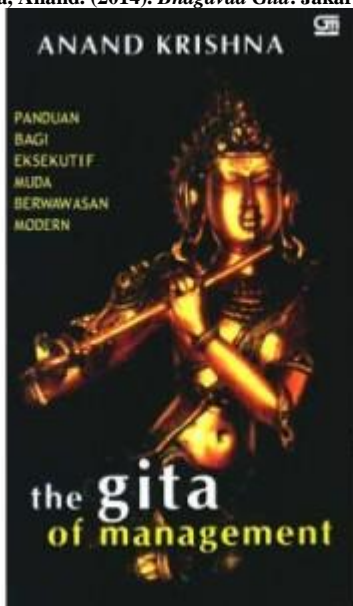
Tipe Ketiga adalah Divya Bhawana: Sifat Ilahi. Berani ambil risiko. Bersiap diri dalam hal apa saja. Itulah yang sifat para gopi di Brindavan....



Bhakta, Panembah, Devotee

“Pandava (Arjuna, Putra Pandu), ia yang melaksanakan tugasnya sebagai persembahan pada-Ku – demi Aku; berlandung pada-Ku; berbhakti pada-Ku; tiada memiliki keterikatan; dan bebas dari permusuhan serta kebencian terhadap sesama makhluk, niscayalah mencapai-Ku.” Bhagavad Gita 11:55

*Inilah definisi Bhakti. Seorang bhakta atau panembah berada di dunia, di tengah kebendaan. Pun, ia menggunakan, memanfaatkan kebendaan, tetapi ia tidak bersandar pada kebendaan – Ia tidak bertopang pada kebendaan. Sederhananya, kita makan untuk bertahan hidup, tetapi tidaklah hidup untuk makan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia*



Ingin Bersama Master Menikmati Kasih-Nya

*Di Vrindavan itulah Krishna memulai “leela”-nya, permainannya! Para Gopi dan Gopala yang rela meninggalkan rumah mereka di Gokul dan pindah bersama Nanda dan Yashoda adalah insan-insan terpilih, manusia-manusia pilihan. Mereka hanya belasan keluarga, tetapi setiap orang dalam keluarga itu adalah para rishi, para pencinta Allah, yang lahir kembali ke dunia hanya untuk mencicipi manisnya cinta! Ya, mereka hanya lahir kembali untuk satu urusan itu saja. Selama sekian masa kehidupan, mereka mengejar ilmu, mendalami spiritualitas, dan bermeditasi, tetapi mereka tetap kering. Pencapaian mereka tidak berlembap, malah banyak di antara mereka yang “jatuh” karena kealotan mereka sendiri. Kemudian, dibantu oleh para keala atau malaikat yang memang bertugas sebagai pemandu atau guarding and guiding angels – akhirnya mereka sadar bahwa “Cinta” adalah Aksara Terakhir. Cinta adalah Aksara Tunggal yang mengandung semua makna. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *The Gita Of Management, Panduan bagi eksekutif muda berwawasan modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)*





[Leave a comment >](#)

[Warga Tetap Dunia atau Pelancong di Dunia? #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [pelancong dunia](#), [ziarah](#) on April 26, 2018 by triwidodo



Seorang turis Amerika pergi menemui seorang Guru Sufi. Selama bertahun-tahun dia telah mendengar tentangnya, telah jatuh cinta yang dalam dengan kata-katanya, pesannya. Akhirnya dia memutuskan untuk pergi menemuinya. Ketika dia memasuki kamarnya dia terkejut – itu adalah kamar yang benar-benar kosong! Sang Guru sedang duduk; tidak ada perabotan sama sekali! Orang Amerika tidak bisa membayangkan ruang hidup tanpa perabotan. Dia segera bertanya, “Di mana perabotan Anda, Pak?”

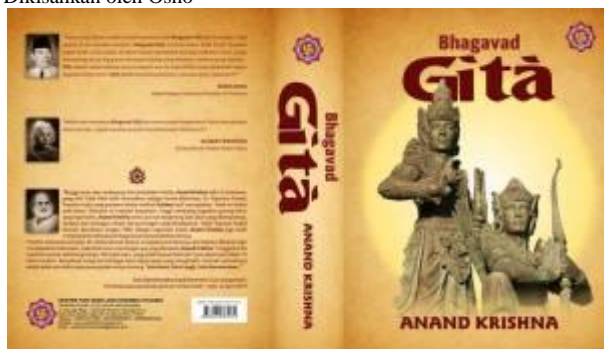
Dan Sufi tua itu tertawa dan dia berkata, “Dan di mana milik Anda?”

Dan orang Amerika itu berkata, “Tentu saja saya seorang pelancong di sini. Saya tidak bisa terus membawa perabotan saya!”

Dan lelaki tua itu berkata, “Saya juga seorang pelancong hanya untuk beberapa saat di dunia, dan kemudian saya akan pergi, sama seperti Anda.”

Dunia ini hanya sebuah ziarah – sangat penting, tetapi bukan tempat untuk dimiliki, bukan tempat untuk menjadi bagian dari daun teratai, seperti kata Kabir.

Dikisahkan oleh Osho



Berkesadaran Pelancong

Menjadi penonton tidak berarti kita berdiam diri — tidak. Menjadi penonton adalah “sikap”, attitude. Kita bisa mengemudi wahana badan, lengkap dengan indra, gugusan pikiran serta perasaan segala dengan penuh kesadaran bila wahana bukanlah diri kita. Dengan cara itu, walau sedang mengendarai wahana pilihan kita di jalan raya kehidupan, kita tetaplah sebagai penonton. Sebagai pelancong. Ya, berkesadaran pelancong bahwasanya, ‘Tempat ini bukanlah tempatku, aku berada di dunia ini sebagai pelancong.’

*Ketika terjadi perubahan “attitude” – Dan kita menganggap dunia ini sebagai “tempat kita”, maka sudah pasti muncul “keinginan untuk memiliki” ini dan itu. Inilah pintu neraka pertama. Penjelasan Bhagavad gita 16:21 dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia*

Warga Dunia atau Pengunjung Dunia

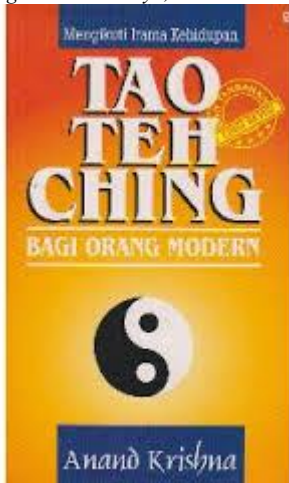
Di awal-awal tahun 2.000-an Bapak Anand Krishna pernah menyampaikan: *Sesungguhnya inilah yang membedakan kita dari para rasul dan khalifatullah. Kita mengharapkan imbalan dari dunia, dan harapan itu membuat kita menjadi “wargadunia”. Kita menjadi budak dunia. Sementara para rasul dan khalifatullah tetap mempertahankan kewarganegaraan mereka. Mereka tetap menjadi warga surga yang sedang berkunjung ke dunia. Mereka mempertahankan status mereka sebagai “tamu”. Firah kita bukanlah sebagai warga dunia, tetapi sebagai duta Allah yang berkunjung di dunia atas perintah-Nya.*

Kita sendiri yang menentukankedudukan kita. Kita sendiri yang memilih dan menempatkan diri sebagai pengunjung/tamu di dunia atau sebagai warga tetap. Adab atau disiplin seorang bertamu dunia: Penilaian yang benar; Tidak merampas hak manusia; Tidak merusak dunia dan; Selalu bertaqwa pada Gusti Allah. Inilah adab seorang tamu di dunia. Pilihan sepenuhnya di tangan kita. Sesungguhnya seperti Mursyid mengatakan “Allah Maalik hai” – Gusti Allah Maha Memiliki. Mau jadi warga dunia atau tamu di dunia, kita semua tetaplah milik-Nya. Adalah demi kebaikan kita sendiri bahwa pilihan itu di-“cipta”-kan supaya kita bisa “bermain” dengan cantik. Marilah kita mencontohi permainan cantik para pecinta-Nya dengan mempertahankan kewarganegaraan surga kita yang sedang berkunjung ke dunia sebagai tamu.

Menjadi Pelancong yang Baik

Dalam salah satu contohnya, Bapak Anand Krishna menyampaikan: *Seorang tamu seperti Sariputra akan dipercaya penuh oleh manajemen hotel. Mereka yakin bahwa ia tidak akan mencuri handuk dalam kamar mandi. Tidak akan mencuri asbak dari ruangan tamu. Tidak akan merusak penutup kloset. Ia dipercaya akan*

menjaga kebutuhan dan keindahan kamar yang disewanya. Tinggal di Hotel Bumi ini, jadilah seorang tamu seperti Sariputra. Sadar sepenuhnya dan bertindak sesuai dengan kesadarannya, maka anda tidak perlu dibelenggu dengan rantai peraturan dan hukum.....



la yang bijak, melewati kehidupan ini, sambil menikmati perjalanannya. Akan tetapi tidak lupa akan jati dirinya. la tidak terikat pada apa pun juga. la yang bijak tidak akan meninggalkan dunia. la tidak akan masuk hutan dan menjadi seorang pertapa. Atau hidup sangat ketat dalam lingkungan ashram, pesantren atau biara. Hidup di tengah keramaian dunia, menikmati segala pemberian alam semesta, tetapi tidak terikat pada apa pun juga. la tidak akan pernah lupa jati dirinya. la tidak akan pernah lupa bahwa ia hanyalah seorang musafir yang sedang melewati kehidupannya. Dengan sendirinya, ia tidak akan menghimpun harta kekayaan dan menambah bebannya. Perjalanannya masih panjang, ia akan menikmati segalanya, tanpa berkeinginan untuk memilikinya..... Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Mengikuti Irama Kehidupan Tao Teh Ching Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Urip Mung Mampir Ngome, Hidup di Dunia Hanya Mampir Minum

Pada hakikatnya setiap orang di dunia ini adalah seorang tamu dan uang yang dimilikinya adalah pinjaman. Seorang tamu pastilah cepat atau lambat akan pergi, dan pinjaman harus dikembalikan pada saat pergi. Para leluhur mempunyai ungkapan “Urip mung mampir ngombe”, hidup hanya sesaat yang seakan hanya untuk minum beberapa tegukan. Untuk kemudian melanjutkan perjalanan menuju “sangkan paraning dumadi”, menuju ke asal dan juga akhir penciptaan.

Bapak Anand Krishna pernah memberi nasehat, Kita semua “warga surga yg sedang berkunjung ke dunia”. Anggap saja diri kita sebagai alien, ET. Dan, tujuan kita disini untuk membangun surga di dunia. Supaya teman-teman lain sesama ET punya tempat penginapan yang menyerupai watan, kampung halaman mereka. Sekaligus supaya warga dunia lain “jadi ngerti”, oh ternyata dunia ini nggak seberapa, ada yang lebih cantik! Jadi anggap saja diri kita sales promo dari surga. Semoga kita semua ingat, sesungguhnya kita warga surga yang sedang berkunjung ke bumi.....

Guru adalah Duta Besar dari Negara Ilahi. Guru mengingatkan para murid bahwa para murid sebenarnya bukan warga dunia, segera kembalilah ke Negara Ilahi. Mungkin ada yang belum bertemu Sang Duta Besar, tetapi pengumumanya telah dipasang di mana-mana. Para murid telah lupa kewarganegaraan asli mereka.

[Leave a comment »](#)

[Suara Nurani di Tengah Kebisingan Pikiran #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [nurani](#) on April 25, 2018 by triwidodo



Dikisahkan, dua sahabat berjalan di trotoar di tepi jalan pada saat jam sibuk. Ada berbagai kebisingan; klakson mobil, suara mobil mengerem, orang berbicara, suara motor dan mobil, suara sepatu hak tinggi wanita yang berjalan dan lain sebagainya. Salah satu sahabat berkata, “Saya mendengar suara Jengkerik.” Sahabatnya berkata, “Tidak mungkin. Bagaimana kau bisa mendengar suara Jengkerik dengan semua kebisingan ini. Mungkin itu suara bayanganmu. Saya belum pernah melihat Jengkerik di kota.”

Dia berkata, “Saya mendengar suara Jengkerik. Saya akan tunjukkan padamu.” Dia berhenti sejenak, lalu mengajak temannya menyeberang jalan ke taman, sambil menguak semak dia menemukan seekor Jengkerik Coklat.

Sahabatnya berkata, “Itu luar biasa, kau harus mempunyai pendengaran super. Apa rahasianya?”

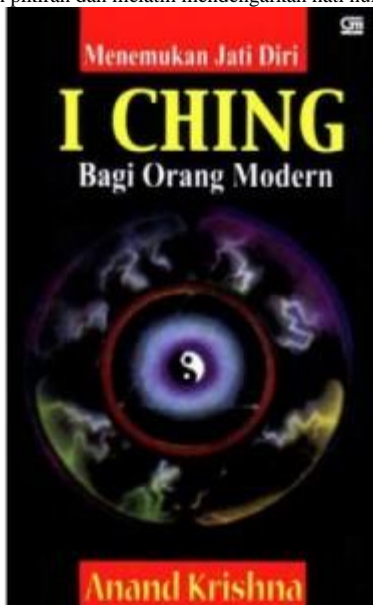
Dia berkata, “Tidak, pendengaranku sama saja dengan pendengarannya. Saya akan menunjukkannya kepadamu!” Dia merogoh sakunya dan mengeluarkan beberapa koin mata uang dan melemparkannya ke trotoar.

Di tengah semua kebisingan kota, semua orang dalam jarak 10 m menoleh untuk melihat darimana suara koin jatuh itu berasal.

Ini adalah fokus dari apa yang Anda ingin dengarkan. Apa yang kita dengarkan dalam hidup ini? Apakah nafsu ego kita yang kita dengarkan atau hati-nurani kita?

Dari berbagai bacaan di dunia maya, kita paham hanya mendengarkan pikiran saja, kita tidak akan bahagia, kita akan mengalami suka-duka yang tanpa akhir.

Teknik-teknik dalam latihan Ananda’s Neo Self Empowerment, Ananda’s Neo Kundalini Yoga, Membaca Mantra, melakukan Yoga Sadhana adalah salah satu cara menjernihkan pikiran dan melatih mendengarkan hati nurani kita dan melakoninya.

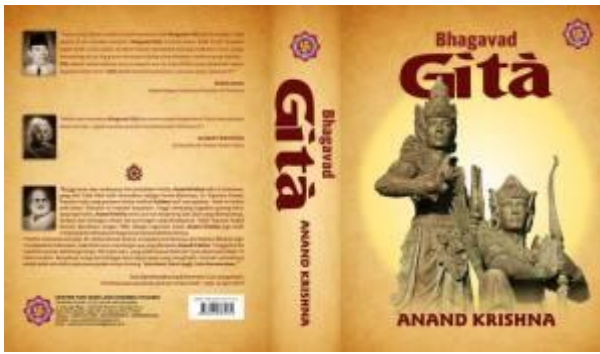


Mendengarkan Institusi di atas Pikiran, Ucapan dan Tindakan

Kita ingin mempersatukan antara pikiran, ucapan dan tindakan. Untuk mempersatukan ketiga-tiga unsur tersebut – anda membutuhkan bantuan dari “lembaga”, dari “institusi” yang berada di atas mereka. Yaitu, institusi “kesadaran”, lembaga “rasa”. Selama ucapan dan tindakan anda masih dikendalikan oleh “pikiran”, jiwa anda tidak akan pernah utuh. Sering kali tindakan anda tidak akan “klop” dengan ucapan anda. Demikian, anda akan berjiwa “jereng”. Kembangkan rasa dalam dirimu. Dan dengar jiwa yang utuh, dengan penuh kesadaran, bertindaklah sesuai tuntunan nurani anda, maka anda akan berhasil! Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2002). Menemukan Jati Diri I Ching Bagi Orang Modern. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Hati Nurani Mewakili Kebenaran

Mind tergantung pada fakta dan akan selalu menghitung laba-rugi. Sebaliknya, hati nurani mewakili Kebenaran – Kebenaran Hakiki, Kebenaran Ilahi di balik fakta-fakta yang terlihat oleh mata kasat. Hati nurani telah melampaui dualitas. Ia tidak mengenal laba-rugi. Ia akan mempertemukan anda dengan “hakikat diri”, dengan “jati diri”. Dan penemuan “jati diri” tidak bisa disebut keuntungan ataupun kerugian. Bahkan tidak bisa disebut “penemuan”. Anda tidak pernah kehilangan jati diri. Selama ini, anda hanya tidak menyadarinya. Dengarkan suara nurani anda. Dan anda akan selalu berjaya, berhasil! Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2002). Menemukan Jati Diri I Ching Bagi Orang Modern. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Dengarkan Hati Nurani dan Bekerja Sesuai dengan Hati Nurani

Seorang yang selalu cemas sesungguhnya merasa bersalah atas perbuatannya sendiri di masa lalu. Misalnya, ia pernah berbuat jahat atau menipu orang lain. Dan, ia berhasil. Ia berhasil dalam tipu-muslihatnya itu.

Nah, seorang yang berhasil menipu orang lain selalu cemas, takut, "Jangan-jangan aku tertipu!" Pikirnya, jika aku bisa menipu orang lain, dan dia tidak menyadari hal itu. Maka, bisa saja ada orang yang menipuku, dan aku tidak sadar. Paranoid, Parno! Ia menjadi korban dari rasa bersalah yang muncul dari sanubarinya. Lalu, solusinya apa?

Bekerjalah sesuai dengan kata hat! terdalam. Nurani kita tidak akan pernah mendukung perbuatan yang merugikan orang lain. Jika kita bekerja sesuai dengan petunjuknya, maka tidak akan bertindak salah. Dan, tiada lagi kecemasan di kemudian hari.

Tiada lagi amarah yang muncul karena keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi dan sebagainya, sebab kata-hati, nurani selalu berbahasa moderat. Tidak pernah ekstrem.

Kemudian, pemusatan diri pada-Nya – Berlindung pada-Nya, serta menyucikan diri dengan Tapa, Disiplin-Diri untuk mengetahui Hakikat-Diri; untuk mengenal diri kita sebagai percikan_Nya. Inilah jalan menuju kebebasan mutlak. Inilah satu-satunya cara untuk rnebebaskan diri dari kelahiran dan kematian yang berulang-ulang. Penjelasan **Bhagavad Gita 4:10** dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

Sumber Persoalan adalah Dualitas, Nurani Melampaui Dualitas

Kedamaian Sejati adalah hasil berakhirnya konflik yang disebabkan oleh paham dualitas. Dualitas adalah sumber segala persoalan. Perhatikan kejadian-kejadian di dunia kita saja, di planet bumi ini. Orang-orang sebangsa pun saling bunuh-membunuh, karena beda haluan politik, beda pendapat, beda kepercayaan.

Mereka yang masih menyimpan konflik di dalam dirinya, belum tenang, memproyeksikan kekacauannya di luar diri. dan, terjadilah aksi terror, bom bunuh diri, perang dan sebagainya.

Umumnya mereka yang terlibat dalam konflik, menjadi sumber konflik, sekaligus pelaku kekerasan, belum bisa menerima Gusti Pangeran sebagai Tuhan seantero alam. Walau mayoritas mengaku percaya pada Satu Tuhan Hyang Maha Tunggal, sesungguhnya mereka masih bingung. Masih belum yakin pada apa yang mereka katakan.

Mereka belum bisa menerima Tuhan sebagai Mitra Jagad Raya. Tuhan dalam pemahaman mereka adalah Mitra Suku, Mitra Bangsa tertentu, Mitra Kelompok Kepercayaan tertentu – belum menjadi Mitra Seantero Alam.

Kemudian, jika Tuhan di dalam pemahaman kita masih merupakan Tuhan yang pilih kasih, lebih memperhatikan kelompok tertentu, bahkan memusuhi kelompok-kelompok lain, maka kita pun akan mencontohinya. Tidak, Tuhan seperti itu hanyalah khayalan kita. Tuhan Angkara Murka dan Maha Iri adalah proyeksi dari pikiran kita, perasaan kita.

Lampaulah pikiran, perasaan, bahkan inteligensia – dan temukan nurani, sanubari, Jiwa – itulah Tuhan penuh kasih – Mitra Seantero Alam. Penemuan ini dan hanya penemuan ini yang dapat mendamaikan kita! Penjelasan **Bhagavad gita 5:29** dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
R. Kalirang Km. 8,5 - Permai Dayu Permai P18
www.akjoglosemar.org

Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM

[Leave a comment »](#)

[Para Suci Lebih Sakti Dari Pada Vishnu? #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhakta](#), [panembah](#) on April 24, 2018 by triwidodo



Narada, seorang Rishi yang bijaksana, berziarah ke istana Dewa Vishnu. Pada suatu malam ia singgah di sebuah desa dan diterima dengan baik oleh sepasang suami-isteri yang miskin. Sebelum ia berangkat pada hari berikutnya, si suami minta kepada Narada: "Tuan akan pergi kepada Dewa Vishnu. Tolong mintakanlah kepadanya, agar Ia menganugerahi saya dan isteri saya seorang anak. Sebab, sudah bertahun-tahun lamanya kami berkeluarga, namun kami belum juga mempunyai anak." Sampai di istana, Narada berkata kepada Dewa Vishnu: "Orang itu dengan isterinya amat baik kepada saya. Maka sudilah bermurah hati dan berilah mereka seorang anak." Dewa Vishnu menjawab dengan tegas: "Telah menjadi nasib laki-laki itu, bahwa ia tidak akan mempunyai anak." Maka Narada menyelesaikan kebaktiannya, lalu pulang.

Lima tahun kemudian Narada berziarah ke tempat yang sama. Ia singgah pula di desa yang sama dan sekali lagi diterima dengan baik oleh pasangan suami-isteri yang sama pula. Kali ini ada dua orang anak bermain-main di muka pondok mereka.

"Anak-anak siapa ini?" tanya Narada. "Anak-anak saya," jawab si suami. Narada bingung. Si suami meneruskan ceritanya: "Segera setelah Tuan meninggalkan kami lima tahun yang lalu, seorang pengemis suci datang mengunjungi kampung kami. Kami menerimanya barang semalam. Paginya, sebelum berangkat, ia memberkati saya dan isteri saya ... dan Dewa mengurniakan kami dua orang anak ini."

Mendengar cerita ini, Narada cepat-cepat menuju istana Dewa Vishnu lagi. Ketika tiba di sana, di depan pintu istana ia sudah berteriak: "Bukankah Dewa telah mengatakan: telah menjadi nasib laki-laki itu, bahwa ia tidak akan punya anak? Kini ia mempunyai dua orang anak!"

Ketika Dewa Vishnu mendengar hal ini, ia tertawa keras dan berkata: "**Pasti perbuatan seorang suci! Hanya orang suci yang mempunyai kuasa untuk mengubah nasib seseorang.**"

Kita diingatkan akan pesta nikah di Kana. Waktu itu Ibu Yesus mendesak Putranya dengan doa-doanya untuk melakukan mukjizat yang pertama sebelum waktunya seperti yang telah ditentukan oleh Allah Bapa.

Dikutip dari (**Burung Berkicau, Anthony de Mello SJ, Yayasan Cipta Loka Caraka, Cetakan 7, 1994**)

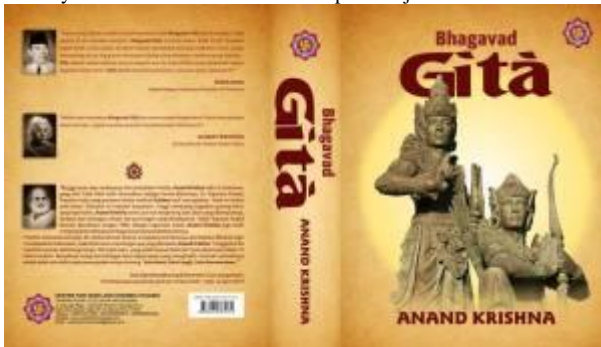
Para Suci telah meninggalkan segalanya demi Gusti, maka Gusti tidak akan meninggalkan mereka. Para Suci penuh welas asih, devosi – yang senantiasa mengenang-Nya, mengingat-Nya, memuja-Nya tanpa mengharapakan sesuatu (semata karena mencintai-Nya) – selalu menikmati kemanunggalan dengan-Nya. Mereka Dia-lindungi senantiasa dan Dia-penuhi segala kebutuhannya.

Para Suci Telah Meninggalkan Segalanya untuk Gusti, Gusti Tidak Akan Meninggalkan Mereka

Dalam Kitab Srimad Bhagavatam dikisahkan bahwa Rishi Durvasa karena tersinggung kepada Raja Ambarisha menciptakan makhluk untuk menyerang sang raja. Akan tetapi Sudarsana Chakra melindungi sang raja dan bahkan mengejanya. Rishi Durvasa minta tolong Brahma, tapi tidak bisa mengatasi senjata Vishnu tersebut. Demikian juga Mahadewa pun tidak sanggup mengatasi. Akhirnya Rishi Durvasa menghadap Vishnu.

Vishnu tersenyum dan berkata, "Durvasa, kamu juga tidak melihat bahwa aku pun sama seperti Brahma dan Mahadewa? Kamu tidak memahami diri-Ku. Aku bukan orang bebas. **Aku mungkin mampu melakukan apa pun yang aku kehendaki. Tetapi aku adalah milik bhakta-Ku. Mereka sudah meninggalkan segalanya dan memilih Aku sebagai sahabat mereka. Mereka meninggalkan segalanya untuk-Ku. Istri, rumah, anak, keinginan dan hidup mereka tinggalkan untuk-Ku. Mereka tidak memikirkan dunia dan tidak tergiur surga. Yang mereka harapkan hanya rahmat-Ku. Sebagai balasan, Aku tidak akan pernah meninggalkan mereka. mereka sudah menaklukkan aku dengan cinta mereka. hinaan apa pun terhadap mereka adalah hinaan kepada-Ku.**"

Akhirnya Rishi Durvasa minta maaf kepada Raja Ambarisha.



Para Suci Senantiasa Ku-penuhi Segala Kebutuhannya

"Namun, para panembah penuh welas asih, devosi – yang senantiasa mengenang-Ku, mengingat-Ku, memuja-Ku tanpa mengharapakan sesuatu (semata karena mencintai-Ku) – selalu menikmati kemanunggalan dengan-Ku. Mereka Ku-lindungi senantiasa dan Ku-penuhi segala kebutuhannya." Bhagavad Gita 9:22

Inilah alam yang lebih tinggi dari surga. Inilah alam-Nya, alam kebahagiaan Sejati. Bagi seorang panembah, alam ini, dunia ini adalah surga. Ia tidak mengejar surga setelah kematiannya. Ia sudah berada di dalam surga – sekarang dan saat ini juga.

Maka, setelah ia "mengalami kematian", tidak ada pilihan lain baginya kecuali mengalami sesuatu yang lebih tinggi; sesuatu yang lebih mulia.

Anak-anak kecil bermain dengan Gundu. Ketika sudah memasuki usia remaja, gundu-gundu itu ditinggalkannya. Ia memiliki permainan lain yang jauh lebih menarik. Demikian, seorang panembah melanjutkan perjalanan Jiwa. Dikutip dari buku (**Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma**) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia


Gusti Memenuhi Segala Kebutuhan Para Suci

Seorang panembah tak pernah kekurangan sesuatu. Aku memenuhi segala kebutuhan para panembah yang telah berserah diri kepada-Ku. Demikian pula janji Sri Krishna dalam Bhagavad Geeta. Maka, sesungguhnya kau tidak perlu khawatir tentang kebutuhanmu sehari-hari. Jika kekurangan sesuatu, mintalah kepadaKu. Mintalah kepada Tuhan Hyang Maha Memiliki. Untuk apa mengharapakan sesuatu dari dunia, berharaplah kepada Hyang Memiliki dunia. Untuk apa mengharapakan penghargaan dan pengakuan dari dunia, lebih baik mengharapakan berkah dan karunia Ilahi.

Janganlah terperangkap dalam permainan dunia. Pujian yang kau terima dari dunia tidak berarti apa pun jua. Jalani hidupmu dengan kesadaranmu sepenuhnya tersampaikan kepada Tuhan. Ketertarikan kepada dunia sungguh tak berarti. Tuhan adalah Hyang Maha Menarik!

Ingatlah Aku setiap saat, sehingga dunia benda tidak menggodamu. Hanyalah dengan cara ini kau dapat merasakan kedamaian, dan ketenangan sejati. Inilah cara untuk hidup tanpa beban apapun.

Untuk itu perhatikan pula pergaulanmu. Pikiran menjadi kacau kembali bila pergaulanmu kacau dan tidak menunjang kedamaian dan ketenangan yang telah kau peroleh dengan susah payah. Dikutip dari buku (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Satcharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)



YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
P. Kalurahan Km. 8,5 - Perum Dayu Permai F1B
www.akjoglosemar.org



Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- ✦ Neo Interfaith Studies
- ✦ Neo Transpersonal Psychology
- ✦ Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM

[Leave a comment >](#)

[Mengingat Guru Saat Menghadapi Masalah #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [diksha](#), [inisiasi](#) on April 23, 2018 by triwidodo



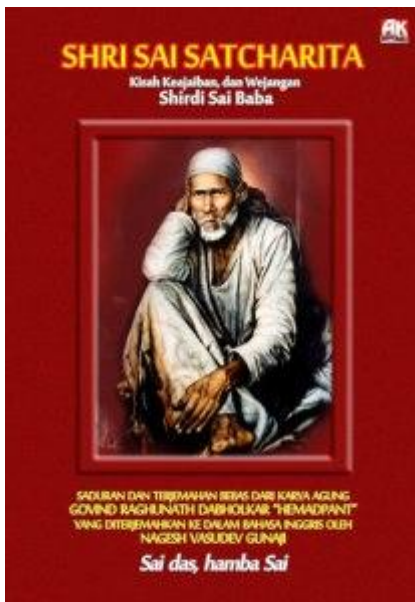
Ada seorang pria yang tersesat di padang pasir. Setelah berkeliaran untuk waktu yang lama tenggorokannya menjadi sangat kering, pada waktu itu ia melihat gubuk kecil di kejauhan. Dia berjalan ke gubuk dan menemukan pompa air dengan teko air kecil dan sebuah catatan. Catatan itu berbunyi: "Tuangkan semua air ke bagian atas pompa untuk menguasainya, jika Anda melakukan ini, Anda akan mendapatkan semua air yang Anda butuhkan".

Pikiran pria itu bergejolak. Dia sangat haus, ada air dalam teko kecil yang bisa menghilangkan rasa hausnya. Tapi dia berpikir lagi, hanya dengan air dalam teko kecil, sebentar saja dia akan kehausan dan kemungkinan akan segera mati kehausan. Ada juga tulisan yang memnganggunya: "Tuangkan semua air ke bagian atas pompa untuk menguasainya, jika Anda melakukan ini, Anda akan mendapatkan semua air yang Anda butuhkan."

Pikiran pria itu penuh gejolak. Pada saat yang kritis tersebut pria itu teringat pada Murshid-nya. Apakah yang dilakukan Murshid pada saat menemui kejadian seperti yang dialami dia? Selama ini dalam beberapa kali kehidupan dia menggunakan hasil pikirannya dan hasilnya dia selalu mengalami pasang surut dan lahir-mati berulang kali. Dia ingat pesan Sang Murshid mind-mu jadikan nol dan gunakan mind Murshid yang telah berhasil mencapai kedamaian sejati.

Dia ingat bahwa dia beberapa kali pernah di-"sentuh" oleh Sang Murshid. Sentuhan itu masih berpengaruh dan membuat dia lebih tenang. Kedua, dia pun sering mengikuti Satsang dengan Sang Murshid, menurut Sang Murshid hanya pandangan sekejap Sang Murshid, asal dia siap, dia akan bangkit sifat ke-muridan-nya. Inilah pentingnya hadir pada acara satsang dengan Sang Murshid. Akhirnya dia mengingat sang murshid dengan membaca simran, membaca mantra untuk mengingat Sang Murshid.

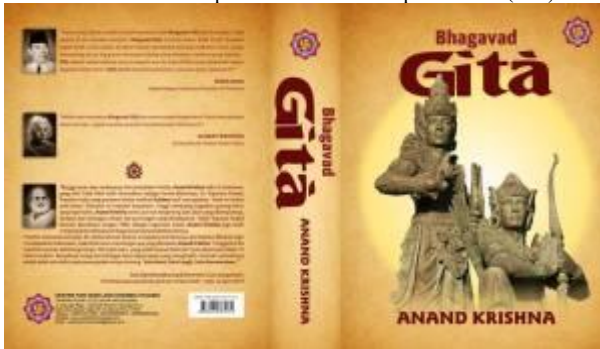
Setelah membaca simran dia mulai tenang dan datang keputusan yang mantap tidak terpengaruh pikiran yang kacau. Dia menuang air dalam teko kecil ke dalam pompa dan mulai menggerakkan pegangan pompa. Awalnya tidak terjadi sesuatu, akan tetapi akhirnya air keluar dari pompa dan dia bukan hanya minum akan tetapi dapat mandi dan mengisi semua tempat air untuk perjalanan berikutnya. Dia tidak lupa mengisi air ke dalam teko kecil agar orang yang tersesat bisa menggunakannya untuk memancing keluarnya air lewat pompa. Menghadapi keadaan kritis tersebut, kini dia paham bahwa kematian itu pasti, dan kehidupan harus disyukuri. Hanya Gurulah yang dapat membimbing kita menuju Kedamaian Sejati.



Percaya Pada Sadguru

Inilah sadhana, atau latihan spiritual yang paling mudah, dan sama sekali tidak membutuhkan biaya. Sedikit upaya pun sudah cukup untuk memberi hasil luar biasa. Percayalah kepada apa yang dikatakan oleh Sadguru. Sungguh sangat beruntunglah kita bila memperoleh kesempatan untuk melayani Sadguru. Tidak perlu mendalami berbagai macam ilmu dan filsafat.

Dengan berkah seorang Sadguru, dengan mudah kita memperoleh intisari seluruh cabang ilmu, bahkan kebahagiaan abadi yang tak terjelaskan lewat kata-kata. Jadikanlah Beliau sebagai pemandu, sebagai nakhoda, maka dengan sangat mudah kau dapat mengurangi lautan samsara, atau kelahiran dan kematian yang tak berkesudahan dan mencapai keabadian. Dikutip dari buku (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Satcharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)



Yakin Pada Sri Krishna

"Bagaimana dengan Mereka yang Tidak Seberuntung Arjuna?" Maksudnya, bagaimana dengan mereka yang tidak didampingi seorang Kṛṣṇa?

Percayalah, yakinlah, saat Anda betul-betul membutuhkan pengarah dan bimbingan seorang Kṛṣṇa, Anda pasti memperolehnya. Kṛṣṇa bisa berwujud apa dan siapa saja. Kadang seorang Pemandu Rohani, kadang seorang sahabat, bahkan kadang seorang anak kecil, seorang remaja; kadang buku yang sedang Anda baca – Kṛṣṇa bisa mawujud sebagai apa dan siapa saja untuk membimbing Anda.

Syaratnya: Asal Anda Percaya, Anda Yakin. Jangan terkecoh oleh jubah dan penampilan-Nya. Ia bisa berjubah beda, bisa berpenampilan lain. Sang Jiwa Agung bisa mawujud dalam bentuk apa saja, lewat siapa saja, untuk mengarahkan Anda yang sedang bingung! Dikutip Penjelasan **Bhagavad Gita 2:9** dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

A Secret of Diksha or Inisiasi (Rahasia Inisiasi) oleh Anand Krishna Video dalam Bilingual

Pada waktu akan masuk sekolah yang diberikan adalah Gayatri Mantra. Mantra tidak dapat tidak berjalan. Kalau kita mengerti mantra, tidak ada mantra yang tidak bekerja. Mantra dari manas yantra alat untuk pikiran. Bagaimana membawa mereka bersama. Bahkan untuk pergi melampaui mind. Dan pertama kali adalah untuk fokus. Mantra mengembangkan intuisi.

Gayatri tidak minta keuntungan materi. Minta sesuatu yang lebih berharga. Berikan saya kekuatan kemampuan untuk memilih. Mana yang tepat, mana yang tidak tepat, mana yang sekedar untuk senang-senang, mana yang untuk mulia. Itulah mantra.

Kemudian setelah beberapa lama mempraktekkan mantra bertemu guru spiritual, ada Inisiasi yang berbeda: diksha sentuhan. Diksha adalah untuk menciptakan kebersahajaan. Bukan membuat kita menjadi superhero. Tidak.

Kalau ada guru yang menyentuh dan kita menjadi lembut, itu adalah diksha. Kalau kamu disentuh dan berkembang keangkuhan itu bukan diksha.

Guru berkata: Saya seperti magnet saya tidak ada rasa like and dislike. Meskipun kau sangat dekat dengan saya, tapi bila kamu berkarat saya tidak dapat menarikmu. Kita harus menangani karat kita dahulu.

Diksha diibaratkan seperti ayam yang mengerami telur. Dia tidak akan melepaskan telurnya, karena bila dilepaskan telur gagal menjadi anak ayam. Kita semua goblok, bolot, jadi kita butuh diksha seperti itu.

Diksha kedua adalah cakshu diksha. Pandangan sekejap. Ini seperti ikan. Meletakkan telur-telurnya di air. Telur tersebar di mana-mana. Di Upanishad disampaikan bahwa induk ikan melihat telur-telur. Telur berubah menjadi ikan. Dengan kekuatan pandangna sekejap dari sang induk telur-telur itu akhirnya menjadi ikan. Telur pecah menjadi anak ayam atau anak ikan berarti sifat ke-murid-an tumbuh.

Diksha Ketiga ini yang paling tinggi ketika kau tidak melihat Guru. Diksha ini untuk orang seperti Mira Bhai. Untuk umat shikh itu disebut simran diksha hanya dengan mengingat Guru. Ini untuk high evolve soul. Di Upanishad ini diibaratkan seperti kura-kura. Hidup di air meninggalkan telur di darat. Hubungan antara induk dan telur-telurnya, hanya dengan kekuatan mengingat dia lahir sebagai kura-kura.

Silakan ikuti video bilingual lengkap di bawah ini: **A Secret of Diksha or Inisiasi (Rahasia Inisiasi) oleh Anand Krishna**



YOGA & MEDITASI PROGRAM
 Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
 Jl. Kalibawang Km. 8,5 - Perum Dayu Permai F1B
 www.akjoglosemar.org



Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM

[Leave a comment >](#)

[Ambisi dan Harapan #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [serakah](#) on April 23, 2018 by triwidodo



Seorang tukang cukur sedang berjalan di bawah sebatang pohon yang angker, ketika ia mendengar suara yang berkata: "Inginkah engkau mempunyai emas sebanyak tujuh buli-buli?" Tukang cukur itu melihat kiri kanan dan tidak tampak seorang pun. Tetapi nafsu lobanya timbul, maka dengan tak sabar ia menjawab lantang: "Ya, aku ingin!" "Kalau begitu, pulanglah segera ke rumah," kata suara itu. "Engkau akan menemukannya di sana."

Si tukang cukur cepat-cepat berlari pulang. Sungguh, ada tujuh buli-buli penuh emas, kecuali satu yang hanya berisi setengah saja. Si tukang cukur tak bisa melepaskan pikiran, bahwa satu buli-buli hanya berisi setengah saja. Ia ingin sekali untuk segera mengisinya sampai penuh. Sebab jika tidak, ia tidak akan bahagia.

Seluruh perhiasan milik anggota keluarganya disuruhnya dilebur menjadi uang emas dan dimasukkannya dalam buli-buli yang berisi setengah itu. Tetapi buli-buli itu tetap berisi setengah seperti semula. Ini menjengkelkan! Ia menabung, menghemat dan berpuasa sampai ia sendiri dan seluruh keluarganya kelaparan. Namun demikian, sia-sia belaka. Biar pun begitu banyak emas telah dimasukkannya ke dalamnya, buli-buli itu tetap berisi setengah saja.

Pada suatu hari ia minta kenaikan gaji kepada raja. Upahnya dilipatduakan. Sekali lagi ia berjuang untuk mengisi buli-buli itu. Bahkan ia sampai mengemis. Namun buli-buli itu tetap menelan setiap mata uang emas yang dimasukkan dan tetap berisi setengah.

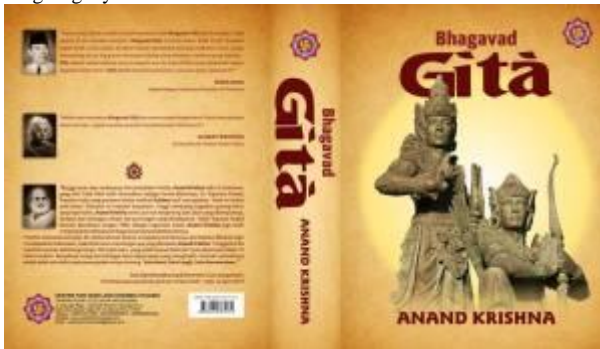
Raja mulai memperhatikan, betapa tukang cukur itu tampak kurus dan menderitanya. "Kau punya masalah apa?" tanya sang raja. "Kau dulu begitu puas dan bahagia waktu gajimu kecil saja. Sekarang gajimu sudah lipat dua, namun kau begitu muram dan lesu. Barangkali kau menyimpan tujuh buli-buli emas itu?"

Tukang cukur terheran-heran. "Siapakah yang menceritakan hal itu kepada Paduka, ya Tuanku Raja?"

Raja tertawa seraya berkata: "Tindak-tandukmu jelas menampakkan gejala-gejala yang terdapat pada semua orang yang ditawarkan tujuh buli-buli emas oleh setan. Ia pernah menawarkannya juga kepadaku. Aku bertanya, apakah uang itu boleh dipergunakan atau semata-mata untuk disimpan. Namun ia terus menghilang tanpa berkata apa-apa. Uang itu tidak bisa digunakan, tetapi hanya memaksa orang supaya mau menyimpannya. Lekas kembalikanlah uang itu pada setan. Pastilah engkau akan bahagia kembali!"

Dikutip dari buku (**Burung Berkicau, Anthony de Mello SJ, Yayasan Cipta Loka Caraka, Cetakan 7, 1994**)

Ambisi si Tukang Cukur, landasannya adalah lobha, serakah dan menghalalkan segala cara untuk memenuhi ambisi tersebut. Inilah keadaan orang yang berada di bawah pengaruh rajas. Ketika berhasil, ia bersuka-cita. Ketika gagal, ia berduka. Kadang senang, kadang susah. Ia selalu terombang-ambing dalam lautan samsara — pengulangan yang tidak pernah berhenti. Keinginan, amarah, dan keserakahan — inilah tiga pintu neraka, yang menyebabkan jatuhnya Jiwa. Sebab itu, hindarilah ketiga-tiganya.



Ambisi, Harapan dan Ekspektasi

AMBISI, HARAPAN, EKSPEKTASI — sebutan apa pun yang kita berikan kepada “cara berpikir” seperti ini, sekalipun dibungkus rapi dengan kertas sampul positive thinking — landasannya adalah lobha, keserakahan. Dan keserakahan membawa bencana.

Keserakahan membuat kita menjadi keras, kaku, alot, dan berdarah-dingin. Kita akan menghalalkan segala cara untuk memperkaya diri, untuk mendapatkan kedudukan, pujian, penghargaan, apa saja.

LALU, APAKAH AMBISI ITU TIDAK BOLEH? Perkaranya bukanlah boleh atau tidak. Perkaranya adalah bahwa ambisi adalah cocok bagi mereka yang bersifat syaitani; mereka yang belum mengenal nilai-nilai hidup dan kehidupan yang lebih tinggi, mereka yang masih bodoh.

Ambisi tidak bisa tidak membuat diri kita menjadi serakah. Kenapa? Karena ambisi adalah opsi bagi mereka yang belum cukup percaya diri. Penjelasan **Bhagavad Gita 16:13** dikutip dari buku (**Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma**) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

Gelisah saat Keinginan Tidak Terpenuhi

“Wahai Bharatarsabha (Arjuna, Banteng Dinasti Bharat), ketika sifat Rajas berkuasa, seseorang menjadi serakah; dan, segala aktivitasnya hanyalah bertujuan untuk meraih kenikmatan duniawi. Sebab itu, ia pun gelisah ketika keinginan-keinginannya tidak terpenuhi.” Bhagavad Gita 14:12

Kekuasaan Rajas adalah yang paling umum. Rata-rata, kita semua, hampir sepanjang hari, berada di bawah pengaruhnya.

SEPANJANG HARI KITA AKTIF BEKERJA — Namun, tujuan kita hampir selalu untuk menghasilkan materi “saja”. Jarang sekali kita memikirkan apakah pekerjaan itu mulia atau tidak? Apakah pekerjaan itu hanya menguntungkan kita semata atau juga adalah baik bagi orang-orang di sekitar kita? Apakah kita mencari keuntungan di atas penderitaan orang lain?

Kemudian, ketika keinginan dan harapan kita untuk meraih keuntungan sebesar dan sebanyak mungkin tidak tercapai, kita rnenjadi gelisah. Kegelisahan semacam itu memang wajar, lazim, dan alami — karena kesenangan sesaat yang kita kejar selalu bergandengan dengannya.

SELAMA KITA MENGEJAR “SUKA”, maka “duka” yang adalah kembarannya, menanti di luar pintu kehidupan kita. Begitu “suka” keluar, masuklah “duka”. Demikian mereka bergantian mengunjungi kita. Para pengunjung setia! Inilah keadaan orang yang berada di bawah pengaruh rajas. Ketika berhasil, ia bersuka-cita. Ketika gagal, ia berduka. Kadang senang, kadang susah. Ia selalu terombang-ambing dalam lautan samsara — pengulangan yang tidak pernah berhenti.

Samsara “pengulangan” adalah sebab kesengsaraan. Awalnya barangkali menyenangkan, tapi akhirnya selalu membosankan, mengecewakan dan menggelisahkan. Dikutip dari buku (**Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma**) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

Keinginan, Amarah, dan Keserakahan Penyebab Jatuhnya Jiwa

“Keinginan, amarah, dan keserakahan — inilah tiga pintu neraka, yang menyebabkan jatuhnya Jiwa. Sebab itu, hindarilah ketiga-tiganya.” Bhagavad Gita 16:21

Naraka atau Neraka bukanlah suatu tempat di mana kita di-’sate’. Itu terjadi di dunia benda, di mana pihak yang berkuasa hingga hari ini pun masih tetap melakukan praktek-praktek yang menjijikkan untuk menghabisi siapa saja, yang dianggapnya dapat merongrongi kekuasaannya. Tentunya pembakaran yang mereka lakukan saat ini sudah tidak selalu menggunakan api, kayu, ataupun oven. Pembakaran dapat dilakukan lewat black-campaign di media, fitnah, perkara esanan buatan dan sebagainya.

NERAKA ADALAH SUATU KEADAAN saat Jiwa lupa akan hakikat dirinya. Dan sepenuhnya mengidentifikasi diri dengan dunia benda. Neraka adalah keadaan ilusif di mana gugusan pikiran dan perasaan berkuasa, hawa nafsu berkuasa, dan Jiwa diperbudak olehnya.

Neraka adalah keadaan saat Jiwa tidak percaya diri, tetapi memercayai kendaraan badan, wahana indra, kereta gugusan pikiran dan perasaan yang semuanya, sebenarnya hanyalah sarana, alat pelengkap — bukan jati diri.

KRSNA MENJELASKAN ALASAN “KEJATUHAN” JIWA — Yaitu, karena keinginan, amarah, dan keserakahan. Sesungguhnya, ketiga hal ini adalah tritunggal — yang satu tidak bisa dipisahkan dari yang lain.

“Keinginan” Jiwa untuk mengalami sesuatu tidaklah menjatuhkan kesadarannya, selama ia menempatkan diri sebagai penonton.

Menjadi penonton tidak berarti kita berdiam diri — tidak. Menjadi penonton adalah “sikap”, attitude. Kita bisa mengemudi Wahana badan, lengkap dengan indra, gugusan pikiran serta perasaan segala dengan penuh kesadaran bila wahana bukanlah diri kita. Dengan cara itu, walau sedang mengendarai wahana pilihan kita di jalan raya kehidupan, kita tetaplah sebagai penonton. Sebagai pelancong. Ya, berkesadaran pelancong bahwasanya, “Tempat ini bukanlah tempatku, aku berada di dunia ini sebagai pelancong.” Dikutip dari buku (**Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma**) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



YOGA & MEDITASI PROGRAM
 Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
 Jl. Kalibawang Km. 8,5 - Perum Dayu Permai P18
 www.akjoglosemar.org



Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM

[Leave a comment >](#)

[Bahagia atau Sengsara Adalah Pilihan Kita? #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bahagia](#), [kesadaran jiwa](#) on April 19, 2018 by triwidodo



Seorang mistik Sufi yang tetap bahagia sepanjang hidupnya – tidak ada yang pernah melihatnya tidak bahagia – dia selalu tertawa, yang tertawa, seluruh hidupnya penuh perayaan.... Di masa tuanya, ketika dia sekarat, di ranjang kematiannya dan masih menikmati kematian, tertawa dengan riang, seorang muridnya bertanya, “Guru membingungkan kita. Sekarang Guru sekarat, kenapa masih tertawa? Apa ada yang lucu? Kami merasa sangat sedih. Kami ingin bertanya berkali-kali mengapa Guru tidak pernah bersedih. Menghadapi kematian, setidaknya seseorang harus bersedih. Guru masih tertawa – bagaimana Guru mengelolanya?”

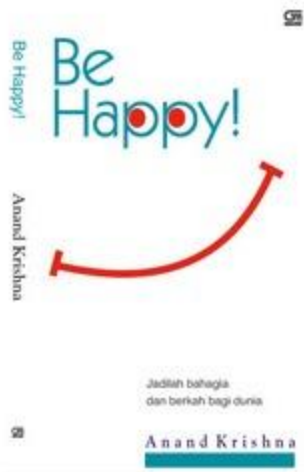
Orang tua itu berkata, “Ini sederhana. Saya telah bertanya kepada Master saya – saya telah pergi ke Master saya sebagai pemuda; Saya baru tujuh belas tahun dan dalam keadaan menderita, dan Master saya sudah tua, tujuh puluh tahun, dan dia duduk di bawah pohon, tertawa tanpa alasan sama sekali. Tidak ada orang lain di sana, tidak ada yang terjadi, tidak ada yang melontarkan lelucon atau apa pun, dan dia hanya tertawa, memegang perutnya. Saya bertanya kepadanya, apa yang terjadi dengan Master?”

Dia berkata, “Suatu hari saya juga sama sedihnya dengan kamu. Kemudian saya sadar bahwa bahagia itu adalah pilihan saya, ini adalah hidup saya.”

Sejak hari itu, setiap pagi ketika aku bangun, hal pertama yang kuputuskan adalah ... sebelum aku membuka mataku, aku berkata pada diriku sendiri, “Abdullah – itu adalah namanya – apa yang kamu inginkan? Penderitaan? Kebahagiaan? Apa yang akan kaupilih hari ini? Dan saya selalu memilih kebahagiaan.”

Itu adalah sebuah pilihan. Cobalah. Ketika kau menjadi sadar saat pertama di pagi hari, saat bangun tidur, tanyakan pada diri Anda, “Abdullah, ini hari lain! Apa ide Anda? Apakah Anda memilih Sengsara atau Bahagia?”

Dan siapa yang memilih kesengsaraan? Dan mengapa? Hal ini sangat tidak alami – kecuali seseorang merasa bahagia dalam kesengsaraan. Tetapi kemudian Anda juga memilih kebahagiaan, bukan kesengsaraan. **Dikisahkan oleh Osho.....**



Bahagia dan Derita adalah Pilihan Bebas Kita

Bahagia dan derita adalah pilihan bebas kita. Pilihlah bahagia, dan singkirkan penghalangnya, maka hidup Anda akan menjadi sebuah perayaan, dan diri Anda pun akan menjadi Berkah bagi dunia.

Be Joyful and Share Your Joy with Others- Jadilah Bahagia dan Bagilah Kebahagiaan. Tidak ada yang melarang kita untuk menjadi bahagia. Tidak ada yang bisa. Jadilah bahagia, sekarang dan saat ini juga, karena saat ini adalah saat kita, untuk menjadi bahagia dan berbagi kebahagiaan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2008). **Be Happy! Jadilah bahagia dan berkah bagi dunia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama**)

Uang Tetap Penting tetapi Bukan Segalanya

Mengutamakan “kebahagiaan” tidak berarti bahwa uang tidak penting. Uang tetap penting, tetapi uang bukanlah segalanya. Bila uang dapat membahagiakan, semestinya orang kaya tidak pernah menderita, walaupun sakit. Ternyata tidak demikian. Orang sakit, tak peduli kaya atau miskin, tetap saja menderita.

Ketika seseorang jatuh sakit, harta seberapa pun tidak dapat membahagiakannya. Pada saat itu, kesehatanlah yang dibutuhkannya, dan kesehatan tidak dapat dibeli dengan uang. Uang hanya dapat membeli obat-obatan. Uang hanya dapat memastikan bahwa si kaya memperoleh bantuan medis yang terbaik, namun semuanya itu tetap tidak menjamin pemulihan kesehatan.

Kebahagiaan bukanlah sesuatu yang dapat dibeli dengan uang. Adakah kita mengajarkan hal ini kepada anak-anak kita? Seorang anak yang ingin menjadi dokter ditanya “kenapa?”. Dengan enteng ia menjawab, “Supaya jadi kaya dan bisa beli mobil besar.” Idolanya adalah dokter keluarga yang memang memiliki mobil besar, rumah besar... dan barangkali juga kepala besar!

Idola anak-anak kita adalah para selebriti, bintang film dan sinetron yang serba wuaah. Idola mereka adalah para politikus dan pejabat, bukan karena mereka adalah pelayan dan pengabdikan masyarakat, tetapi karena mereka memiliki banyak uang.

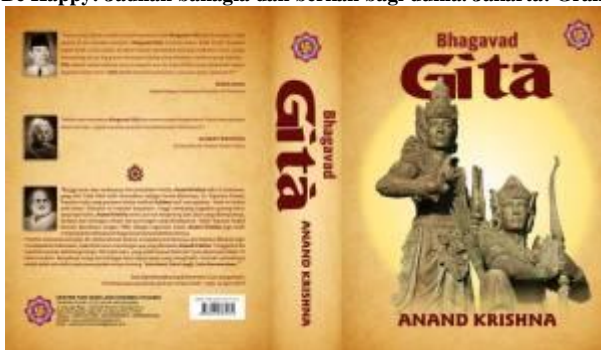
Adakah yang salah dengan sistem pendidikan kita? Para responden di Inggris menjawab “Ya”. Dan, lebih dari 50% mengharapkan bahwa sistem pendidikan harus berorientasi pada kebahagiaan, bukan pada kekayaan.

Berarti, sejak usia dini anak-anak kita sudah harus diperhatikan supaya tidak keluar dari jalur, supaya tidak menempatkan kekayaan, uang, dan harta di atas segalanya. Orientasi sistem pendidikan kita sudah saatnya diubah.

.....
Kenikmatan indrawi membutuhkan pemicu di luar. Telinga membutuhkan suara yang disenanginya. Hidung membutuhkan aroma pilihan. Mata ingin melihat tayangan yang mengasyikkan. Lidah ingin mencicipi sesuatu yang enak. Dan, kulit kita ingin diraba, dielus-elus. Dan, untuk semuanya itu materi memang dibutuhkan.

Kenyamanan jasmani pun membutuhkan materi. Jangankan ranjang yang empuk, untuk ranjang biasa saja kita membutuhkan fulus. Lalu, apakah kenikmatan indra dan kenyamanan jasmani itu tidak penting? Penting juga! Kita hanya perlu menyadari bahwa semuanya itu “tidak dapat” membahagiakan. Silakan memanjakan diri dengan segala macam sarana yang dapat membuat tubuh nyaman dan memberi kenikmatan pada indra. Tidak ada yang salah dengan semuanya itu, asal kita ingat bahwa sarana-sarana itu tidak langgeng, tidak kekal, tidak abadi sehingga tidak dapat membahagiakan manusia untuk selamanya. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2008). **Be Happy! Jadilah bahagia dan berkah bagi dunia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama**)

Be Happy! Jadilah bahagia dan berkah bagi dunia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Kesadaran Jiwa Membawa Kebahagiaan Sejati

Mereka belum memahami diri sebagai Jiwa. Mereka masih mengejar kekuasaan semu dan kenikmatan-kenikmatan yang tidak berarti. Semuanya terkait dengan fisik, yang senantiasa berubah, dan suatu ketika sudah pasti punah. Mereka Berkarya, Beramal-Saleh semata untuk memperoleh kenikmatan indrawi, kekuasaan duniawi. Bahkan, surga—mereka pun penuh dengan sarana-sarana kenikmatan indrawi, seolah “di sana” pun kita akan tetap berkaki-tangan, berkelamin, seperti “di sini”.

Bayangan kita tentang surga adalah cerminan dari keinginan-keinginan di dalam diri, keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi. Jika di sini punya pasangan yang menginjak dan menindas, maka kita akan berkhayal tentang surga yang memiliki jumlah pelayan tidak terhitung dan semuanya masih muda belia sehingga kita berharap tidak akan mengalami penindasan seperti di sini.

Ada pula yang berkarya, beramal saleh dengan pengertian membayar premi asuransi bagi reinkarnasi yang lebih baik – Lagi-lagi urusannya adalah kenikmatan indrawi. Lagi-lagi, urusannya adalah kebendaan.

Dengan berkesadaran Jiwa, kita tidak perlu menunggu mati untuk masuk surga. Dengan Kesadaran Jiwa, kita dapat mengubah hidup kita menjadi surgawi, dalam pengertian penuh kenikmatan Jiwani yang adalah esensi surga. Anda bisa hidup dalam surga – sekarang dan saat ini juga – jika Anda berkesadaran Jiwa.

*Definisi Surga bagi Kṛṣṇa ialah Hidup Bebas – Kebebasan Mutlak – Mokṣa, Nirvāṇa. Hidup dalam surga tidak berarti menjadi budak indra lagi, tapi, justru bebas dari perbudakan. Dan, kebebasan itu, dapat diraih sekarang, saat ini juga. Kebahagiaan sejati adalah Jiwani, tidak sama dengan kenikmatan indra. Para bijak menemukannya, menemukan kebahagiaan sejati, dalam Kesadaran Jiwa. Para dungu mengejar kenikmatan raga, kesenangan indrawi saja. Penjelasan **Bhagavad Gita 2:43** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). **Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma**) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia*

Hidup Berkesadaran Menuju Kebahagiaan Sejati

Hidup Berkesadaran adalah Hidup Meditatif. Hidup Berkesadaran berarti hidup dengan penuh keyakinan bahwa kita adalah Jiwa, bukan badan, bukan indra. Kemudian, hidup yang demikian itulah yang membuahkan Samādhi, keseimbangan, di mana kita bisa melampaui segala dualitas, segala pengalaman suka-duka, panas-dingin, senang-susah, dan sebagainya. Adapun, hanyalah setelah itu, kita meraih Kebahagiaan Sejati atau Ānanda yang kekal, abadi. Penjelasan **Bhagavad Gita 2:44** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



[Leave a comment >](#)

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)

- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for May, 2018

[Persepsi Musa dan Kejernihan Sang Guru #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [persepsi](#) on May 8, 2018 by triwidodo



Dikisahkan Musa belajar pada seorang Master. Sang Master mewajibkan Musa berlatih disiplin dan untuk pertama kalinya adalah “diam”.

Mereka berjalan di lewat tempat yang indah pemandangannya, Musa terpesona sehingga mudah untuk “diam”.

Pada suatu kali mereka sampai pada sebuah sungai dan Musa melihat seorang anak tenggelam di tepi seberang sedangkan ibunya berteriak-teriak minta tolong. Musa tidak tenang dan bertanya, “Guru apakah Guru tidak dapat menyelamatkan anak tersebut?” Sang Guru berkata, “Diam.”

Musa terusik hatinya, “Apakah Guru saya ini bergati batu? Tidak punya perasaan? Tidak bisakah dia membantu menyelamatkan anak tersebut?” Musa takut berpikiran tidak baik tentang Gurunya, tapi pikiran tersebut selalu menggangukannya.

Dikisahkan mereka sampai di tepi laut dan melihat sebuah perahu tenggelam bersama para awak kapalnya. Musa berkata, “Guru, lihat perahu itu tenggelam.” Sekali lagi Sang Guru menyuruh Musa diam dan Musa tidak berbicara lagi.

Musa tidak tenang dan ketika sampai di rumah, Musa berkeluh-kesah kepada Tuhan. Tuhan berkata, “Gurumu benar. Anak kecil yang tenggelam akan menyebabkan pembunuhan terhadap ratusan ribu orang. Bencana itu terhindarkan dengan tenggelamnya anak kecil tersebut. Perahu yang tenggelam di laut itu berisi para bajak laut yang merencanakan penjarahan harta dan pembunuhan seluruh penduduk di sebuah desa di tepi pantai.”

Musa menyadari pikirannya belum sejernih Gurunya, Kebajikan dapat dilakukan bila disertai Kebijaksanaan. Mulai saat itu Musa mulai berlatih menjernihkan pikirannya sehingga pikiran Musa cepat menjadi jernih dan memahami kebenaran seutuhnya.

.....

Seorang Master berkata: “*Aku selalu tahu tentang masa depan, masa lalu, serta masa kini setiap orang di antara kalian, sehingga aku tidak bergerak oleh belas kasihan. Karena Aku tahu tentang masa lalu, latar belakang, maka reaksiku berbeda.*” Dikutip dari Artikel Sabda Sang Guru 1: Devosi Tanpa Disiplin Tidak Berharga oleh Bapak Anand Krishna. Media Hindu 168, Edisi 168, Februari 2018.

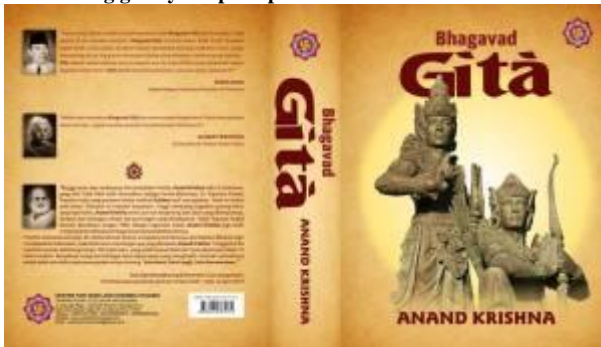
Persepsi dalam bahasa Sanskrit adalah “pashyati”, akar katanya “pashu”, hewan

Dalam Sanskrit segalanya mempunyai kata. Kata untuk animal, sapi, kucing, anjing, kuda, semuanya dipertimbangkan sebagai pashu. Dan pashu adalah akar kata dari pashyati, dalam bahasa Inggris, perception, persepsi. Jadi seorang yang percaya kepada persepsi, adalah pashu.

Saya melihat hal yang sama dan kalian melihat hal yang sama. Saya melihat statue, kau melihat statue, patung sebagai sapi. Saya mempersepsikan sebagai kendaraan Lord Shiva. Persepsi kalian adalah sapi, persepsi saya adalah Nandi.

Sehingga apabila kita percaya pada superficial things, apa yang dilihat oleh mata kita, apabila kita hanya percaya itu, maka kalian pashu, animal. Apabila kalian ingin menjadi human being, kalian harus penetrasi lebih dalam, apa itu. Kamu harus melihat inti dari segala sesuatu. Jangan percaya kepada sesuatu yang di luar. Yang di luar mungkin tampak jelek, bisa tampak sangat baik. Pergi ke dalam.

Gunakan viveka kalian, bukan mind lagi. Mind berdasar pada data bank. Kalian mendapat data bank dari banyak inkarnasi, sehingga kalian menetapkan dari data bank untuk menentukan sesuatu itu apa. Tapi apabila kalian tidak menggunakan data bank, kalian tidak menggunakan mind. Kalian mengubah, transform, kepada buddhi. Dan kalian mulai menggunakan viveka, faculty of discretion. Silakan simak secara lengkap Video Youtube by Bapak Anand Krishna: God and humanbeing go beyond perception



Kebenaran Relatif dan Kebenaran Mutlak

Arjuna berterima kasih kepada Krsna, sebab, berkat kasih-Nya, berkat wejangan-Nya, ia bisa memahami tentang kedua hal ini, bahwasanya ada. ...

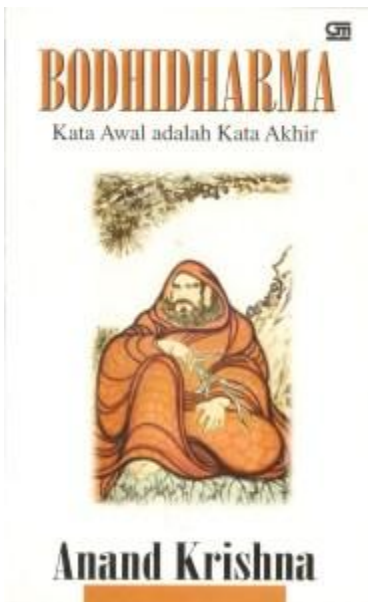
KEBENARAN RELATIF DAN ADA KEBENARAN MUTLAK – Kebenaran relatif adalah kebenaran alam benda, kebendaan, materi. Segalanya berubah, relatif. Kejadian-kejadian di alam ini kita pahami berdasarkan persepsi kita.

Huru-hara yang terjadi di suatu negara bisa dipahami sebagai urusan dalam negeri mereka; atau, sebagai suatu kejadian yang dapat mengganggu stabilitas seluruh Wilayah di sekitarnya. Ada yang memahami huru-hara itu sebagai upaya untuk menjatuhkan pemerintahan yang sah. Ada yang melihatnya sebagai konspirasi pihak-pihak yang memang tidak menginginkan stabilitas di wilayah tersebut.

Jadi, persepsi kita tentang satu kejadian yang sama bisa beda, bahkan bertolak-belakang, karena kebenaran alam-benda memang bersifat relatif.

Namun, di balik kebenaran relatif, adalah Kebenaran Mutlak — Kebenaran Jiwa — yang mana, tidak selalu dipahami. Di balik segala kejadian, ada ‘sebab utama’. Untuk mengetahuinya, mesti menggali diri.

*Di balik pengalaman suka dan duka, adalah keinginan Jiwa sendiri untuk mengalami semua itu. Dan, Jiwa yang sedang mengalami pun sesungguhnya adalah percikan dari Jiwa Agung, Hyang adalah Kebenaran Mutlak. Keraguan kita, sebagaimana juga keraguan Arjuna, bisa sirna karena kesadaran tentang Jiwa dan tentang hubungannya dengan Jiwa Agung. Penjelasan **Bhagavad Gita 11:2** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). **Bhagavad Gita**. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia*



Mind dapat di-over write

Mind ibarat perangkat lunak komputer. Ia tidak bisa berfungsi sendiri. Harus ada perangkat keras agar dia bisa berfungsi. Otak adalah perangkat keras yang dibutuhkan. Kemudian, selama kita masih memiliki otak, perangkat lunak itu (mind) dapat di-over write dapat dirancang kembali, dapat diubah total, sehingga sama sekali berbeda dari aslinya.

Ini yang disebut proses deconditioning dan re-creating mind yang sudah diulas dalam buku Atisha, Seni Memberdaya Diri-3. Isi mind bukanlah harga mati. Kita bisa mengubahnya. Mind itu sendiri tidak lebih dari sebuah ilusi. Diatas apa yang ditulis, kita dapat menulis ulang apa saja. Mind itu rewritable !

*Mind menciptakan dualitas kaya-miskin, lengkap dengan "definisi" orang kaya dan orang miskin. Mind dapat menimbang kekayaan dan kemiskinan. Mind terpengaruh oleh definisi kekayaan dan kemiskinan ciptaannya sendiri. Bebas dari mind-set berarti bebas dari ketergantungan pada mind; bebas dari segala sesuatu yang memahami jiwa. Kemudian, barulah berjalan proses pemberdayaan diri, diawali dengan "penemuan jati diri", kesadaran diri, self-awareness! Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2005). *Bodhidharma, Kata Awal Adalah Kata Akhir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Jakarta)*



Mind yang Mapan Sulit Tunduk

Mind yang terlalu nyaman akan menegakkan ego. Mind yang terlalu mapan, sulit tunduk. Anda akan menundukkan kepala, anda akan mendatangi tempat-tempat ibadah, anda akan berdoa di tengah malam, tetapi ego anda akan tetap tegak. Ego anda tidak akan ikut tunduk.

Hasrat Inayat Khan selalu mengatakan bahwa "Mind must be exhausted" mind harus dibuat lelah, dibuat kehabisan tenaga, harus dibuat loyo seperti keledai Sang Sufi dalam cerita ini. Jangan pula berpikir bahwa mind yang loyo akan membuat anda menjadi loyo. Tidak. Sama sekali tidak demikian.

Mind yang loyo justru akan menegakkan kesadaran dalam diri anda. Kesadaran yang selama ini tertimbun di bawah ego dan mind akan bangkit kembali. Dan kesadaran adalah alat yang jauh lebih efisien daripada mind dan ego. Dengan kesadaran, hidup anda menjadi jauh lebih berarti, lebih bermakna.

*Keraguan anda tentang No-Mind selama ini disebabkan oleh ketidaktahuan. Anda belum mengetahui sesuatu yang lebih berarti daripada mind. Bagi anda, mind masih merupakan "all and all". Banyak di antara kita yang menuhankan mind, padahal kitab-kitab suci mengibaratkan mind dengan iblis, dengan setan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kedua Bersama Jalaluddin Rumi Memasuki Pintu Gerbang Kebenaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)*



YOGA & MEDITASI PROGRAM
 Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
 Jl. Kalibang Km. 8,5 - Perum Dayu Permai F1B
 www.akjoglosemar.org



Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM

[Leave a comment >](#)

[Kehidupan: Telah Dipahami Sudahkah Dilakoni? #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [chatur ashram](#) on May 6, 2018 by triwidodo



Ramakrishna Paramahansa, seorang mistik di Calcutta, guru dari Vivekananda pernah berkisah:

Ada seorang raja yang setiap hari mendengarkan kisah Bhagavad Gita yang dibawakan oleh seorang Fasilitator (Pengajar Perantara). Setelah menjelaskan isinya Pengajar itu biasanya bertanya, "Sudahkah Baginda memahami yang saya katakan?"

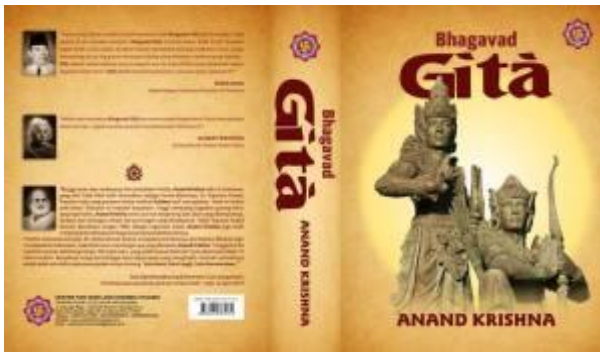
Sang Raja tidak pernah mengatakan Ya atau Tidak. Ia hanya berkata, "Sebaiknya engkau sendiri memahaminya lebih dulu."

Jawaban ini selalu membuat sedih Pengajar yang malang, yang setiap hari menghabiskan banyak waktu untuk mempersiapkan pengajaran bagi Raja. Ia sendiri yakin bahwa pengajarannya jelas dan terang.

Pengajar itu adalah seorang pencari Kebenaran yang tulus. Suatu hari ketika ia sedang bermeditasi, tiba-tiba ia melihat sifat ilusi – kenyataan yang nisbi – dari segala sesuatu, rumah, saudara, kekayaan, sahabat, kehormatan, nama baik dan semua yang lain. Begitu jelas ia melihatnya, sehingga semua keinginan akan hal-hal itu lenyap dari hatinya. Ia memutuskan untuk meninggalkan rumah dan menjadi seorang **Sanyasi**.

Sebelum meninggalkan rumahnya, ia mengirimkan pesan kepada sang Raja, "Baginda Raja! Akhirnya saya memahami." Dikutip dari buku (**DOA SANG KATAK 2, Anthony de Mello SJ, Penerbit Kanisius, Cetakan 12, 1990**)

Sang Raja betul, walau kita menjelaskan Bhagavad Gita dengan jelas, akan tetapi kita sebenarnya kita belum memahami esensinya. Belum memahami Inti Kehidupan. Oleh karena itulah kami selalu mengutip Penjelasan seorang Master, bukan dari pikiran kami sendiri yang belum sepenuhnya paham.



Tujuan Hidup Seperti yang Disampaikan di Bhagavad Gita itu Esensinya Apa?

Madhusūdana, Penakluk Raksasa Madhu. Memahami setiap peran Kṛṣṇa adalah penting. Sebab, Kṛṣṇa mewakili solusi, jawaban atas segala persoalan dan tantangan hidup yang dihadapi Arjuna. Dan, Arjuna mewakili diri kita – diri Anda dan diri saya.

Madhu berarti “Madu”. Bayangkan seorang raksasa bernama Madhu. Madhu, madu adalah sesuatu yang menyenangkan, nikmat, manis – sulit bagi manusia untuk menaklukkan sesuatu yang nikmat.

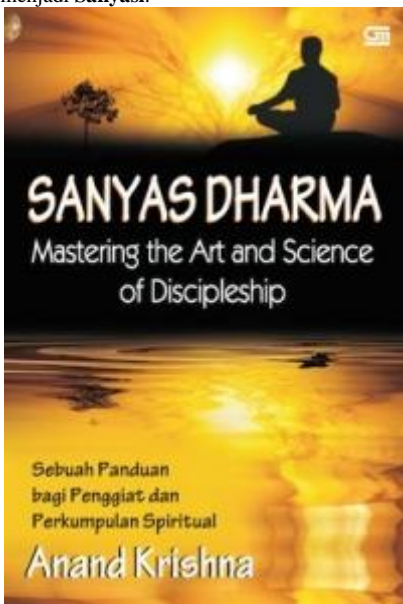
Mudah membebaskan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan. Tapi, membebaskan diri dari keadaan yang menyenangkan! Coba Anda pikirkan.

Madhu mewakili kenikmatan yang kita peroleh dari dunia benda, dari indra. Terbawa oleh suatu kenikmatan yang mereka tawarkan – kita sering kali lupa akan tujuan hidup kita. Menaklukkan Madhu berarti melampaui kenikmatan sesaat demi tujuan yang lebih tinggi.

Madhusudana adalah seruan bagi Arjuna untuk mengingat tujuan hidup yang jauh lebih tinggi dari kenikmatan-kenikmatan sesaat yang bersifat rendah. Penjelasan Bhagavad Gita 2:1 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

Bila tujuan hidup sudah jelas yaitu untuk memperoleh kebebasan, moksha, bukan dari kenikmatan-kenikmatan yang bersifat rendah, maka setiap Tahap Kehidupan yang dijalani oleh kita harus berdasarkan pada **Tujuan Hidup** tersebut.

Dalam Kitab Srimad Bhagavatam sering dikisahkan banyak Raja yang melakukan perjalanan menuju kebebasan, moksha lewat **Chatur Ashram**. Sewaktu muda melakukan **Brahmachari**, kemudian melakoni **Grahasthya** dan baru setelah itu melepaskan tahta untuk melakukan **Vanaprashta** dan kemudian akhirnya menjadi **Sanyasi**.



Brahmachari, Grahasthya, Vanaprastha, Sanyasi

Menurut buku Sanyas Dharma (Krishna, Anand. (2012). Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

*Seorang anak, remaja, atau mahasiswa yang sudah dewasa tetap disebut **Brahmachari** jika ia menggunakan waktunya untuk mengolah diri dan menjadi kreatif. Celibacy atau menghindari kegiatan seksual semasa itu, semata-mata supaya energi di dalam seorang Brahmachari tidak tersia-siakan untuk kegiatan seksual, karena sesungguhnya energi yang sama itu yang membuat kita menjadi kreatif. Jika energi tersebut mengalir ke bawah, terpakailah ia untuk kegiatan seksual. Dan ketika energi tersebut mengalir ke atas, hasilnya adalah kreativitas.”*

Grahasthya berarti “Komitmen terhadap Keluarga”, jadi bukan sekedar membina keluarga atau rumah tangga, tetapi berkomitmen terhadap pasangannya dan putra-putrinya. **Grahasthya** bukan sekedar kawin, tetapi menghormati lembaga perkawinan.

Masa Vanaprastha. Selambat-lambatnya pada usia 60 tahun, para orang tua yang telah menyelesaikan tugas dan kewajiban terhadap anak-anak mereka, mesti meninggalkan rumah untuk bermukim di Vana, atau hutan untuk selanjutnya “sepenuhnya” mendalami laku spiritual. Dalam masa Vanaprastha, laku spiritual menjadi full time job. Tidak lagi mengurus dunia dan kebendaan, tetapi mengurus diri, mengurus jiwa. Dan melayani manusia, sesama makhluk secara purnawaktu.

Para **Vanaprasthi** atau pelaku Vanaprastha Ashram boleh juga bergabung dengan salah satu ashram dalam arti padepokan yang di masa lalu berada di tengah hutan. Vanaprastha Ashram mesti dimaknai kembali... **Vanaprastha** dalam konteks modern mesti diterjemahkan sebagai pelepasan diri dari ketergantungan pada materi. Materi masih dibutuhkan untuk bertahan hidup. Namun, ya sebatas itu saja, untuk bertahan hidup, dan sisanya untuk berbagi kehidupan. Tidak lagi mengejar kemewahan. Kenyamanan boleh saja, tetapi tidak lagi mengejar kenikmatan hidup berlebihan. Untuk itu seseorang boleh masuk hutan, pindah ke kampung kelahirannya dan melayani warga sekampung yang barangkali membutuhkan pelayanan, atau bergabung dengan suatu lembaga spiritual secara purnawaktu dan mengabdikan dirinya, apa saja yang memungkinkan. Intinya, ia tidak lagi mengurus benda dan kebendaan, dan hidup dalam pengertian simple living, bukan impoverish living atau menjadi miskin dan bergantung pada belas kasihan orang lain.

Masa Sanyas. Ini merupakan masa terakhir, masa akhir hidup manusia. Dalam masa ini, seorang Sanyasi – ia yang telah memasuki masa sanyas – melepaskan segala macam ‘keterikatan’ duniawi. Ia tidak lagi membedakan antara anak kandung, anak saudara, anak orang lain, bahkan manusia dan makhluk-makhluk hidup lainnya.

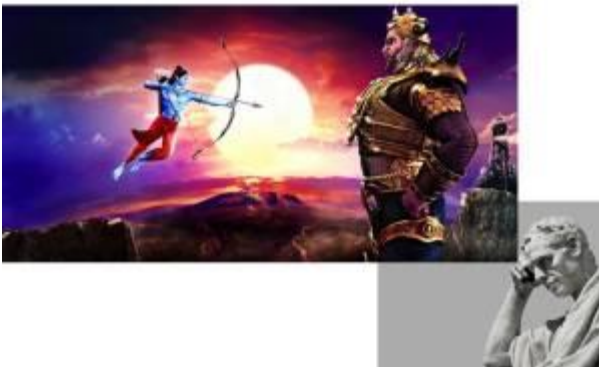
Bagi yang ingin mendalami keempat chatur ashram dalam masa kini silakan baca buku (Krishna, Anand. (2012). Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



[Leave a comment >](#)

[Kebaikan dan Kejahatan dalam Diri Kita #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [preya](#), [sreya](#) on May 3, 2018 by triwidodo



Kita biasa menggolongkan manusia dalam dua kategori: orang suci dan orang berdosa. Penggolongan itu dilakukan atas dasar angan-angan saja. Sebab, di satu pihak, tidak seorang pun betul-betul tahu, siapa saja yang suci dan siapa saja yang pendosa: kesan lahiriah mudah menipu. Di lain pihak, kita semua, baik yang suci maupun yang berdosa, adalah pendosa.

Seorang pendeta mengajukan pertanyaan ini dalam sebuah kelas: "Anak-anak, seandainya semua orang baik itu putih dan semua orang jahat itu hitam, kamu akan berwarna apa?"

Si kecil Maria-Yoana menjawab: "Aku akan menjadi orang yang berwarna loreng-loreng, Pak!"

–o000o–

Seseorang mencari gereja yang baik untuk ikut serta beribadat. Kebetulan ia masuk ke sebuah gereja tempat jemaat bersama pendetanya sedang berdoa. Mereka membaca dari sebuah buku doa: "**Kami melalailkan hal-hal yang sebenarnya harus kami lakukan, dan kami melakukan hal-hal yang seharusnya tidak boleh kami lakukan.**"

Orang itu langsung ikut duduk di situ dan berkata kepada dirinya sendiri dengan perasaan lega: "Syukur kepada Tuhan! Akhirnya aku menemukan juga kelompok orang yang sama seperti diriku!"

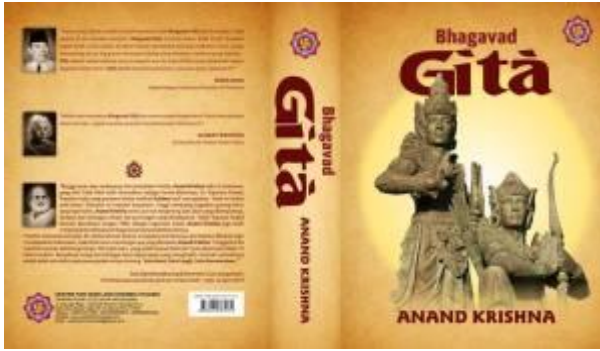
Usaha-usaha untuk menyembunyikan loreng-loreng yang ada pada orang suci kita kadang-kadang berhasil, tetapi usaha itu selalu kurang jujur. Dikutip dari buku (**Burung Berkicau, Anthony de Mello SJ, Yayasan Cipta Loka Caraka, Cetakan 7, 1994**)

Pada **Zaman Treta Yuga** terdapat konflik antara yang baik dan jahat antara Manusia dan Raksasa antara Sri Rama melawan Ravana. Pada **Zaman Dvapara Yuga**, Raksasa hampir punah dan terdapat konflik antara yang baik dan yang jahat antara Pandava dan Kaurava (yang bersifat raksasa). Setelah masuk **Zaman Kali Yuga**, baik yang baik maupun yang jahat semua ada dalam diri manusia. Kalau kejahatan mau dimusnahkan maka semua orang akan musnah.

Yang Kita Beri Perhatian dan Makanan yang Menang

Bapak Anand Krishna pernah berkisah, seorang kakek berkata pada cucunya bahwa dalam diri kita ada dua serigala: yang baik dan yang jahat. Sang cucu bertanya, "Siapa yang menang Kakek? Yang baik atau yang jahat?"

Kakeknya menjawab, "Yang menang adalah serigala yang kau pelihara dan kau beri makan!" Demikianlah kejahatan maupun kebaikan dalam diri kita juga berkonflik, siapa yang kita beri perhatian dan kita beri makan dialah yang menang!

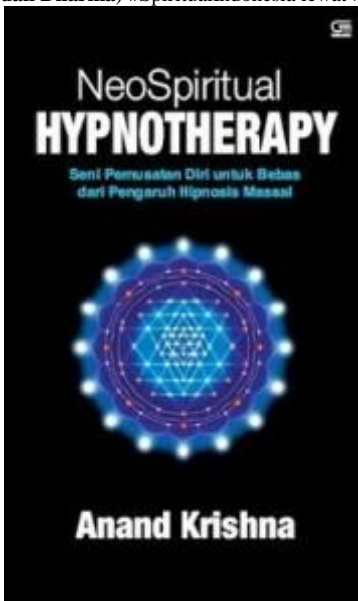


Pilihan antara Sreya dan Preya

Krsna menggunakan istilah Sreya, yang berarti “Lebih Mulia” – bukan lebih baik, atau di atas yang lain. Dengan menggunakan istilah sreya, Krsna sedang membandingkan satu kegiatan dengan kegiatan lain dengan menggunakan tolok ukur atau timbangan sreya dan preya – yang memuliakan dan yang sekadar menyenangkan.

Jadi, batu timbangannya bukanlah berat-ringan, dalam konteks lebih baik dan kurang baik, atas dan bawah, tetapi dalam konteks, mana yang mulia dan mana yang tidak.

Laku yang hanya menyenangkan, perbuatan yang hanya memuaskan indra jelas tidak memuliakan. Sebab itu, terlebih dahulu raihlah pengetahuan sejati tentang mana yang memuliakan dan mana yang tidak. Penjelasan **Bhagavad Gita 12:12** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



Viveka atau Memilah Mana Sreya dan Mana Preya

Ahamkaara atau Ke-aku-an (Ego). Mind selalu menemukan ego dalam kesadaran gemuk tidak keruan dan berpenyakitan. Ia mengidap penyakit dendam, iri, amarah, keserakahan, dan sebagainya. Sementara itu, bagian lain: **Buddhi atau Intelligen (Intelligence)** ditemukannya dalam keadaan yang sangat memprihatinkan, kurus, lemas, tak berdaya.

Jalan menuju kemuliaan dan jalan menuju kepuasan indera yang bersifat sementara, inilah dua jalan yang terbuka bagi manusia. Mereka yang inteligen, berakal budi memilih jalan menuju kemuliaan. Mereka yang bodoh memilih jalan kepuasan indera, kenikmatan, dan kesenangan sesaat.

Viveka memberi kita kemampuan untuk memilah. Kemampuan inilah yang kelak mengantarkan kita pada Bodhichitta. **Viveka** ibarat Buddha dalam proses. Adalah sangat penting bahwa dalam perjalanan menuju kesadaran Buddha, atau Bodhichitta, kita sadar akan apa yang tepat bagi kita, dan apa yang tidak tepat.

Viveka adalah buah meditasi. **Viveka tidak dapat diperoleh dari buku. Buku, tulisan, serta pengalaman orang lain hanyalah sebatas untuk menyemangati kita.**

Buku menjelaskan pengalaman para penulis yang memilih shreya atau kemuliaan dan meraih Bodhichitta. Buku juga bercerita tentang mereka yang memilih preya, atau kesenangan sesaat dan meraih penderitaan.

Mengapa preya tidak pernah memuaskan? Karena, jiwa kita abadi. Ia sedang mencari keabadian. Ia hendak meraih kebahagiaan abadi atau aananda. Sementara itu jalan preya hanyalah mengantarkan dia pada kesenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan sesaat.

Adalah **viveka** yang mengenal **aananda**. Sebelum **viveka** berkembang, kita tidak pernah mengenal **aananda**. Mind atau maanas hanya mengenal kebahagiaan dan kesenangan sesaat. Ia tidak bisa menjangkau sesuatu yang bersifat langgeng dan abadi karena dirinya sendiri tidak abadi. Ia hanyalah merekam dan menikmati pengalaman-pengalaman jiwa yang bersifat luaran, dan senantiasa berubah-ubah.

Untuk menemukan **aananda**, para Buddha selalu mengajak kita untuk meniti ke dalam diri sendiri. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2012). *Neo Spiritual HYPNOTHERAPY, Seni Pemusatan Diri Untuk Bebas Dari Pengaruh Hipnosis Massal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



YOGA & MEDITASI PROGRAM
 Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
 Jl. Kaliorang Km. 8,5 - Perum Dayu Permai P18
 www.akjogjosemar.org



Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM

[3 Comments »](#)

[Bahagia itu Sikap Hidup #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bahagia](#), [be happy](#) on May 2, 2018 by triwidodo



Dikisahkan seorang wanita berusia 92 tahun, mungil, berpenampilan menarik dan percaya diri, yang berpakaian lengkap setiap pagi pada pukul delapan, dengan rambutnya yang dikepang dan di tata rias sempurna, meskipun ia buta secara hukum, hari ini pindah ke panti jompo.

Suaminya baru saja meninggal dunia, dan dia merasa perlu pindah ke panti jompo.

Setelah berjam-jam menunggu dengan sabar di lobi panti jompo, dia tersenyum manis ketika petugas mengatakan bahwa kamarnya sudah siap. Saat dia mengarahkan alat berjalannya ke lift, petugas memberikan gambaran visual tentang kamar kecilnya.

"Saya menyukainya," katanya dengan antusiasme seperti seorang anak berusia balita yang baru saja diberikan mainan.

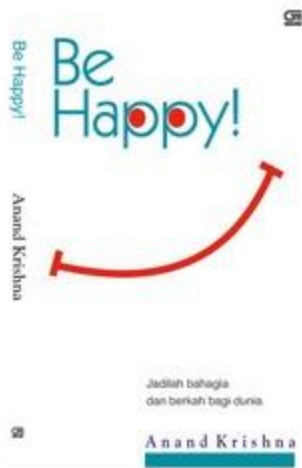
"Nyonya Jones, kamu belum melihat ruangan ... tunggu saja."

"Itu tidak ada hubungannya dengan itu," jawabnya. "Kebahagiaan adalah sesuatu yang Anda putuskan sebelumnya. Apakah saya suka kamar saya atau tidak tergantung pada bagaimana perabotan diatur..... itulah cara saya mengatur pikiran saya."

"Saya sudah memutuskan untuk menyukainya ... Ini adalah keputusan yang saya buat setiap pagi ketika saya bangun. Saya punya pilihan; Saya dapat menghabiskan hari di tempat tidur menceritakan kesulitan yang saya miliki dengan bagian-bagian tubuh saya yang tidak lagi berfungsi, atau bangun dari tempat tidur dan bersyukur. Setiap hari adalah hadiah, dan selama mata saya terbuka, saya akan fokus pada hari baru dan semua kenangan indah yang telah saya simpan..... hanya untuk kali ini dalam hidup saya."

Tumbuh lebih tua, dan semoga lebih bijak, seperti rekening bank. Anda menariknya dari apa yang telah Anda masukkan. Ketika Anda terus menyimpan di rekening bank kenangan, ingatlah rumusan sederhana **ini untuk kehidupan yang damai dan menyenangkan**:

Bebaskan hati Anda dari kebencian. Bebaskan pikiran Anda dari kekhawatiran. Hidup sederhana. Berikan lebih banyak. Kurangilah berharap.



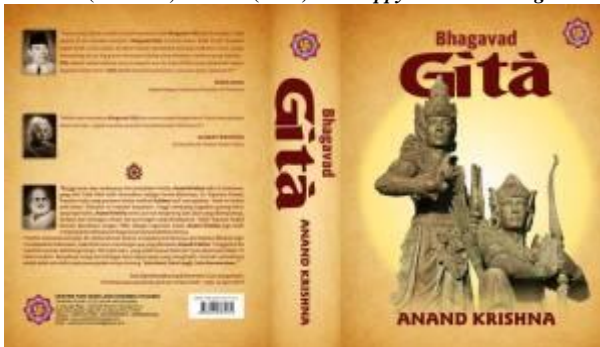
Be Happy! Jadilah Bahagia dan Berkah bagi Dunia

Bahagia dan derita adalah pilihan bebas kita. Pilihlah bahagia, dan singkirkan penghalangnya, maka hidup Anda akan menjadi sebuah perayaan, dan diri Anda pun akan menjadi berkah bagi dunia.

Bertanyalah pada seekor kambing. Saya kira, dia tidak tahu bahagia itu apa. Selama masih bisa makan rumput dan hidup dalam kandang, ya bahagialah dia. Padahal, itu baru sebatas kenyamanan. Dia tidak dapat membedakan kebahagiaan dari kenyamanan. Bertanyalah kepada seekor keledai. Selama ada yang masih menyediakan makanan baginya, diapun tenang. Dan, ketenangan itu dianggapnya kebahagiaan. Kita manusia, dan kita memiliki kemampuan untuk membedakan kenyamanan sesaat dari kebahagiaan sejati.

Kepuasan dan ketenangan batin atau contentment dan inner peace adalah rasa puas dan tenang yang muncul dari kesadaran. Kita sadar bahwa keinginan tidak mengenal batas. Setiap keinginan yang terpenuhi menimbulkan kekecewaan. Karena itu, dengan penuh kesadaran kita membatasi keinginan kita. Saat itulah kita menjadi puas. Kala itulah kita menjadi tenang. Aman Sentosa.

*Kunci kebahagiaan adalah kesadaran. Dengan kunci kesadaran itulah kita membuka pintu batin dan menemukan inner peace dan contentment yang dimaksud. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2008). *Be Happy! Jadilah bahagia dan berkah bagi dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)*



Kebahagiaan Sejati berada dalam Kesadaran Jiwa

Mereka belum memahami diri sebagai Jiwa. Mereka masih mengejar kekuasaan semu dan kenikmatan-kenikmatan yang tidak berarti. Semuanya terkait dengan fisik, yang senantiasa berubah, dan suatu ketika sudah pasti penuh. Mereka Berkarya, Beramal-Saleh semata untuk memperoleh kenikmatan indrawi, kekuasaan duniawi.

*.....
Anda bisa hidup dalam surga – sekarang dan saat ini juga – jika Anda berkesadaran Jiwa. Definisi Surga bagi Kṛṣṇa ialah Hidup Bebas – Kebebasan Mutlak – Mokṣa, Nirvāṇa. Hidup dalam surga tidak berarti menjadi budak indra lagi, tapi, justru bebas dari perbudakan. Dan, kebebasan itu, dapat diraih sekarang, saat ini juga. Kebahagiaan sejati adalah Jiواني, tidak sama dengan kenikmatan indra. Para bijak menemukannya, menemukan kebahagiaan sejati, dalam Kesadaran Jiwa. Para dundu mengejar kenikmatan raga, kesenangan indrawi saja. Penjelasan *Bhagavad Gita* 2:43 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia*

Kebahagiaan dan Manusia Indonesia

Berikut adalah sebagian kutipan Artikel Bapak Anand Krishna Anand Krishna pada Radar Bali, Senin 26 November 2007:

Sumber: <https://triwidodo.wordpress.com/tag/kebahagiaan/>

Tuhan dan Uang – keduanya itulah yang membahagiakan Manusia Indonesia. Coba kita telusuri lebih lanjut dengan menggunakan sedikit rasio, sedikit intelegensia: Apa urusan kita dengan Tuhan, sehingga Ia dapat membahagiakan kita?

Ya, pertanyaan ini sungguh penting, sangat penting – supaya menjadi jelas “apanya” Tuhan yang membahagiakan kita? Saya berusaha untuk mencari jawaban dari orang-orang yang sebelumnya saya tidak kenal, supaya lebih objektif. Ternyata dugaan saya betul – umumnya kita berurusan dengan Tuhan karena Ia adalah Yang Maha Memberi.

Urusan kita dengan Tuhan pun bukanlah urusan cinta, bukanlah urusan kasih – tetapi perkara materi murni. Kita berdoa, kita menjalankan ritus-ritus keagamaan, bahkan kita beragama – hanya karena Tuhan adalah Hyang Maha Memberi segala apa yang kita butuhkan. Hyang Maha Mendengar segala macam keluhan kita, Hyang Maha Memenuhi segala macam keinginan kita, Hyang Maha Menyelesaikan segala macam perkara kita.

Barangkali kita tidak akan berurusan dengan Tuhan bila Ia adalah Hyang Maha Menegur dan Maha Menjewer kuping ketika kita berbuat salah. Kita lebih suka dengan atribut-atribut Tuhan seperti Hyang Maha Mengasihi dan Maha Menyayangi. Jelas, kita tidak mau ditegur dan dijewer kuping kita.

Berarti, Tuhan yang Membahagiakan kita adalah Tuhan yang Memenuhi segala macam kebutuhan, bahkan keinginan materi kita. Dan, tidak pernah menegur, apalagi menghakimi dan menghukum kita. Keberagamaan kita sepenuhnya, 100 persen adalah urusan materi murni!

Tuhan dan Uang Membahagiakan kita.....

Sesungguhnya, yang kita maksud adalah: Tuhan yang menyediakan Uang dan Uang itu sendiri yang membahagiakan kita. Berarti, kebahagiaan manusia Indonesia sepenuhnya datang dari Uang, dari Materi.

Tidak heran, bila politisi senior kita menganggap perolehan suara di pemilu sebagai rejeki. Tidak heran pula bila kita tidak pernah lupa mengucapkan syukur kepada Hyang Maha Kuasa ketika meraih kekuasaan. Dari olahragawan hingga rohaniwan – semuanya mengharap materi dari Tuhan.

Nabi Isa pernah mengingatkan kita: “**Carilah Dia, maka segala sesuatu yang lain akan ditambahkan kepadamu.**”

Kita mencari Dia, supaya memperoleh segala sesuatu.

Sama-sama mencari, tetapi lain pencaharian Sang Nabi dan lain pencaharian kita. Sang Nabi tidak mencari untuk memperoleh sesuatu. Kita mencari dengan tujuan jelas untuk memperoleh sesuatu.

Dikutip dari Artikel Bapak Anand Krishna: **Kebahagiaan dan Manusia Indonesia**, pada Radar Bali, Senin 26 November 2007:



YOGA & MEDITASI PROGRAM
 Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
 Jl. Kalibawang Km. 8,5 - Perum Dayu Permai P18
 www.akjoglosemar.org



Cara Baru Belajar Spiritual Secara Online

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

WWW.ONEEARTHCOLLEGE.COM

[Leave a comment >](#)

[Let Go! Apa pun Yang Terjadi Terjadilah #BhagavadGitaIndonesia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [atma](#), [salah identitas](#) on May 1, 2018 by triwidodo



Dikisahkan, pada saat matahari terbit, setetes embun menjadi sadar akan sekitarnya. Di sana ia duduk di daun, menangkap sinar matahari dan melemparkannya kembali. Bangga akan kecantikannya yang sederhana, sangat puas. Di sekelilingnya ada tetesan embun lainnya, beberapa di atas daun yang sama dan beberapa daun lain di sekelilingnya. Tetes embun yakin bahwa itu adalah tetes embun terbaik dan paling istimewa dari semuanya. Ah, itu bagus untuk menjadi setetes embun.

Angin bertiup dan tanaman mulai bergetar, memberi gerakan pada daun. Teror mencengkeram tetesan embun ketika daya gravitasi menariknya ke tepi daun, ke arah yang tidak diketahui. Mengapa? Mengapa ini terjadi? Semua terasa nyaman. Semuanya aman. Kenapa mereka harus berubah? Mengapa? Mengapa?

Tetes embun mencapai tepi daun dan dia ketakutan sekaligus marah, yakin bahwa dia akan dihancurkan menjadi seribu keping di bawah, yakin ini adalah akhir dari pada dirinya. Hari yang baru saja dimulai, dan akhir itu datang begitu cepat. Rasanya tidak adil. Tampaknya begitu tidak berarti. Ia berusaha mati-matian untuk melakukan apa pun untuk bisa menempel pada daun, tetapi itu tidak ada gunanya. Rasa amarah pun tidak berguna.

Akhirnya, dia melepaskan diri, menyerah pada tarikan daya gravitasi. Jatuh, turun. Di bawah sepertinya ada cermin. Refleksi dari dirinya sendiri tampaknya akan datang untuk memenuhi tetesan embun. Lebih dekat dan lebih dekat mereka datang bersama sampai akhirnya.....

Dan kemudian rasa takut itu berubah menjadi sukacita yang dalam ketika tetesan embun kecil bergabung dengan luasnya kolam itu. Sekarang embun turun, tetapi tidak hancur. Itu menjadi satu dengan keseluruhan.

Seperti kata Rabindranath Tagore: **Biarkan hidup Anda menari ringan di tepi waktu seperti embun di ujung daun.**



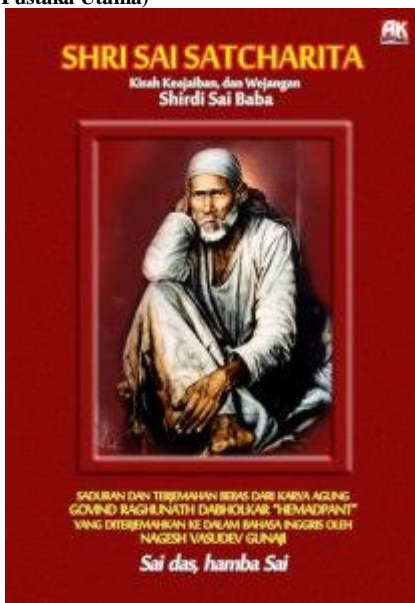
Let Go, Biarlah Kehendak-Mu yang Terjadi

Ribuan tahun sebelum lahirnya psikologi modern, para pujangga di Timur sudah mulai memikirkan masalah-masalah psikis dan efeknya terhadap kesehatan manusia. "Amarah", misalnya, oleh Sri Krishna dijelaskan sebagai akibat dari rasa kecewa. Dan rasa kecewa itu sendiri merupakan akibat dari keinginan-keinginan yang tak terpenuhi. Jadi, sesungguhnya "amarah" adalah akibat keinginan manusia. Karena itu, untuk mengatasi amarah, hanya ada dua jalan. Memenuhi setiap keinginan atau tidak berkeinginan sama sekali.

Yang pertama, memenuhi setiap keinginan jelas mustahil. Kursi presiden hanya satu. Yang menginginkannya sekian banyak. Jelas, yang tidak memperolehnya akan kecewa. Yang kedua, tidak berkeinginan. Tidak mustahil, tetapi sulit sekali. Kesadaran kita harus selalu prima dan berada pada lapisan yang teratas, sehingga kita bisa menerima "ada adanya", tanpa keinginan pribadi.

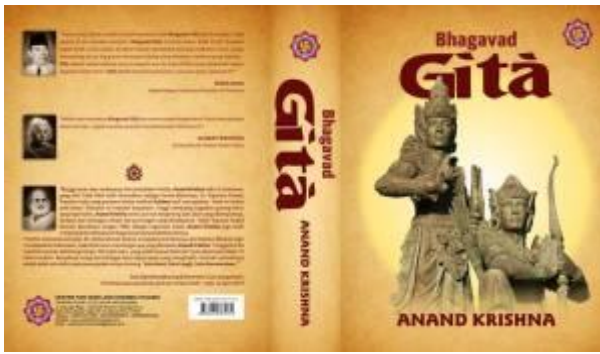
Dalam keadaan ini, kita sudah berserah diri sepenuhnya kepada Kehendak ILahi, *no question asked, not mine but let Thy will be done!* Kita tidak lagi mempertanyakan kebijakan-Nya, tetapi menerima sepenuhnya.....

Para avatar, para mesias, para nabi, para master dan para Buddha berada dalam kelompok kedua. Mereka tidak memiliki keinginan pribadi. Karena itu, mereka tidak pernah marah. Tidak pernah marah "seperti" kita. Kualitas amarah mereka berbeda. Amarah mereka bukan produk keinginan yang tak terpenuhi. Amarah mereka adalah produk kepedulian mereka terhadap keadaan kita. Amarah mereka lahir dari rasa kasih. Bila melihat seorang Yesus sedang marah-marrah, jangan meragukan kemesiasannya. Amarah seorang Yesus sedang marah-marrah, jangan meragukan kemesiasannya. Amarah seorang Yesus atau seorang Muhammad amat sangat manis amarah yang dapat mengupas daki ketidaksadaran dari batin kita. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2008). *Medina, Sehat Dalam Sekejap*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Salah Identitas Diri

Manusia menderita karena menganggap dirinya hanyalah kelima indera, badan, pikiran, atau intelegensia. Kemudian, apa yang terjadi pada mereka, dianggapnya terjadi pula pada jati dirinya. Padahal tidak demikian. Sekali lagi, dia bukanlah kereta, bukan jalan raya yang ditempuh oleh kereta itu. Bukan tali pengendali, bukan sais, tetapi pemilik kereta. Itulah dia yang sebenarnya! Kesadaran itu seketika membebaskan manusia dari segala macam penderitaan, dan keterikatan yang disebabkan oleh salah identitas. Dikutip dari buku (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Satcharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)



Bebas dari Rasa Takut

Bebas dari rasa yang membebani..... Seperti Rasa Iri, Kekhawatiran, dan Kesenangan Semu yang diperoleh dari kenikmatan indra dan kenyamanan materi. Dan lagi-lagi Krsna mengingatkan bila seorang panembah bebas dari rasa takut.

Rasa takut adalah "sebab utama" kelahiran kita di dunia ini. Selama hampir 10 bulan dalam rahim ibu, di mana 2-3 bulan terakhir Jiwa sudah sepenuhnya mengidentifikasi dirinya dengan rahim yang mengandungnya — kita mengalami rasa takut. Takut sepi, sendiri — maka "terjadilah" kelahiran. Tidak semua, tetapi banyak kasus keguguran terjadi ketika Jiwa "tidak merasa takut" dan "kelahiran" menjadi tidak penting lagi.

Persis seperti itu, jika selagi masih hidup kita terbebaskan dari rasa takut — maka bebaslah kita dari lingkaran kelahiran dan kematian yang tidak berkesudahan. Penjelasan **Bhagavad gita 12:15** dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

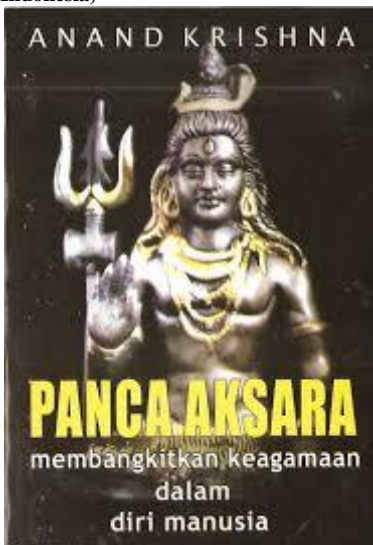
Badan ini Sekadar Kereta, Aku adalah Pemilik Kereta

Badan ini ibarat kereta. Kesadaran Diri, "Aku Sejati", "Self", "Atma" adalah pemilik kereta. Intelejensia adalah sais kereta. Mind atau pikiran adalah tali pengendali. Kelima indera adalah kuda yang menarik kereta. Pemicu di luar adalah jalan yang dilewati kereta ini.

Pikiran yang lemah, atau kacau membuat kelima indera lepas kendali, dan kecelakaan pun tak terhindari lagi. Bagaimana bisa mencapai tujuan? Karena kecelakaan-kecelakaan yang terjadi inilah, maka "aku" atau atma mesti berulang kali mengalami kelahiran dan kematian. Dan, tidak mencapai tujuannya.

Tapi, jika intelejensia mengendalikan pikiran, dan pikiran mengendalikan kelima indera, maka badan ini akan mengantarkan kita kepada tujuan, yaitu penemuan jati diri. Itulah Kesadaran Ilahi, itulah Brahma Gyaan. Untuk itu, setiap orang mesti menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Ia tidak bisa melarikan diri dari kewajiban, dan mengharapkan agar pikirannya tenang.

Pikiran yang tenang adalah pikiran yang suci. Dan, di atas lahan pikiran yang suci itulah tumbuh Viveka kemampuan untuk memilih mana yang tepat bagi kita, dan mana yang tidak tepat. Tumbuh pula Vairagya, ketakterikatan kepada dunia benda, karena sadar bila kebendaan itu tidak langgeng, dan berubah terus. Maka, dengan sendirinya manusia terbebaskan dari ego, ke-"aku"-an, atau identitas palsu. Ia tersadarkan bila dirinya bukanlah badan, apa lagi kelima indera yang merupakan bagian dari badan. Ia tercerahkan bila menyadari bahwa dirinya bukanlah pikiran, bukan intelejensia, tetapi pemilik kereta, Atma, Self, "Aku Sejati". Ia memahami bahwa penderitaannya selama ini semata karena salah identitas. Dikutip dari buku (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Satcharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)



Terbebaskan dari Individualitas

Ternyata, perubahan yang terjadi pada badan, pikiran serta perasaanmu, status sosial serta ekonomi — semuanya tidak serta merta merubah-"ku". Ketika kau menyadari hal itu, maka kau terbebaskan dari belenggu "aku" yang kecil dan bersifat individual. Ketika "aku" menyadari "aku" tidak berubah, maka "aku" pun terbebaskan dari belenggu dan pada saat itu juga Sang Aku Sejati "terungkap" dengan sendirinya! Setiap orang yang terbebaskan dari individualitas — menemukan Sang Aku yang satu dan sama. Luar biasa! Maka, para resi merumuskan: "Itulah Kebenaran Hakiki". Itulah Satya, Al Haqq. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Panca Aksara Membangkitkan Keagamaan dalam Diri Manusia*. Pustaka Bali Post)



[Leave a comment >](#)

•

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)

- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for June, 2018

[Kisah Shvetaketu dan Pengetahuan Sejati Tat Tvam Asi](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) on June 30, 2018 by triwidodo



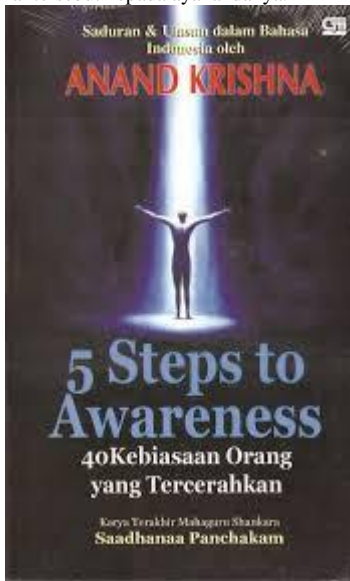
Dialog Shvetaketu dan Ayahandanya

Rishi **Uddaalaka** adalah putra dari salah satu murid utama Rishi **Dhaumya** – yang bernama **Aaruni**. **Uddaalaka** memiliki dua putra bernama **Nachiketa** dan **Shvetaketu**. **Nachiketa** adalah tokoh utama **Katha Upanishad**, sedangkan **Shvetaketu** muncul dalam tiga **Upanishad Utama** – **Brihadaraanyaka**, **Chaandogya** dan **Kaushitakee Upanishad**. **Shvetaketu** adalah penerima pengetahuan yang diabdikan dalam **Mahaa-vaakya (Tat-Tvam-Asi)** yang muncul dalam enam belas bab dari bagian ke-6 dari **Chaandogya Upanishad**.

Setelah belajar selama 12 tahun di Gurukula, **Shvetaketu** kembali ke ayahnya, **Uddaalaka putra Aaruni**, dan membanggakan pencapaian pendidikannya.

Uddaalaka berkata, “**Shvetaketu**, berbagai cabang ilmu telah kau kuasai, tetapi apakah kau bisa mendengar Ia yang tak terdengar? Merasakan Ia yang melampaui segala macam rasa? Dan, mengetahui Ia yang berada di atas segala macam pengetahuan? Apakah ilmu itu pun telah kau kuasai?”

Shvetaketu baru menyadari bahwa pengetahuannya belum sempurna dan minta ayahnya untuk mengajarnya kebenaran hakiki tersebut. **Shvetaketu** mohon penjelasan hal tersebut kepada ayahandanya.



Berikut kutipan penjelasan **Uddaalaka** kepada **Shvetaketu** dalam buku: (**Krishna, Anand. (2006). Five Steps To Awareness, 40 Kebiasaan Orang Yang Tercerahkan, karya terakhir Mahaguru Shankara “Saadhanaa Panchakam”, Saduran & Ulasan dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama**)

“**Shvetaketu**, berbagai cabang ilmu telah kau kuasai, tetapi apakah kau bisa mendengar Ia yang tak terdengar? Merasakan Ia yang melampaui segala macam rasa? Dan, mengetahui Ia yang berada di atas segala macam pengetahuan? Apakah ilmu itu pun telah kau kuasai?”

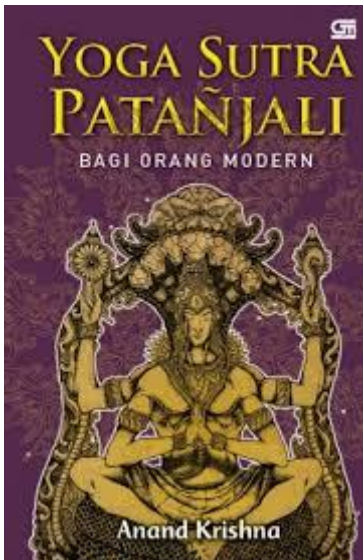
Tanah liat di seluruh dunia berada di luar jangkauanmu. Namun, segumpal tanah liat berada dalam jangkauanmu. Dengan mengetahui sifat segumpal itu, kau dapat mengetahui sifat tanah liat secara keseluruhan, secara utuh. Dengan mempelajari sifat benda-benda yang berada dalam jangkauanmu, kau dapat mempelajari sifat Yang Tak Terjangkau.

Tanah liat itu digunakan untuk membuat berbagai macam peralatan, bahkan mainan, patung dan lain sebagainya. Bentuk peralatan dan benda-benda itu memang beda, tetapi intinya satu dan sama, tanah liat. Nama dan sebutan yang kita berikan pada setiap benda beda, namun perbedaan itu pun tidak mempengaruhi inti setiap benda. Walau berbeda bentuk, wujud atau rupa, maupun nama dan sebutannya, bahan dasarnya masih tetap sama, tanah liat.

Contoh lain, emas. Kita menggunakannya untuk membuat berbagai macam perhiasan. Setiap perhiasan beda bentuknya, beda pula sebutannya, namun bahan bakunya tetap satu dan sama. Beda rupa dan nama adalah pemberian manusia; buatan kita. Nama dan rupa berasal dari manusia. Bahan baku bersifat alami. Nama dan rupa berbeda dan dapat berubah. Bahan bakunya tetap sama, tidak ikut berubah.

Shvetaketu, janganlah kau terjebak oleh lembaran kitab. Pengetahuan yang kau peroleh dari kitab hanyalah satu sisi dari dari Pengetahuan Sejati. Keseluruhannya hanya untuk menyadarkan dirimu bahwa masih ada yang jauh lebih tinggi, lebih penting, lebih mulia. Sesuatu yang tak tertulis, tak terjelaskan lewat kata-kata. Pengetahuan Sejati adalah Pengetahuan tentang Sifat yang Satu itu. Segala sesuatu dalam alam ini berasal dari Yang Satu Itu.

Untuk memahaminya, pelajarilah dirimu. **Shvetaketu**, gumpalan tanah liat itu adalah dirimu. **Tat Tvam Asi** – Itulah Kau. Dengan mempelajari diri yang berada dalam jangkauanmu, kau dapat mengetahui sifat dasar Yang Tak Terjangkau Itu! Dikutip dari buku (**Krishna, Anand. (2006). Five Steps To Awareness, 40 Kebiasaan Orang Yang Tercerahkan, karya terakhir Mahaguru Shankara “Saadhanaa Panchakam”, Saduran & Ulasan dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama**)



Penghayatan Tat Tvam Asi untuk Melampaui Kesadaran Jasmani

Selama belasan, bahkan puluhan tahun, kita ber-“slogan” *One Earth, One Sky, One Humankind*—*Satu Bumi, Sam Langit, Satu Umat Manusia*. Syarat pertama Maitri atau Persahabatan sudah terpenuhi, setidaknya demikian anggapan kita. Tetapi saat menghadapi kenyataan di sekitar kita, di mana si sipit dan si bele dan si bule lebih berhasil dibandingkan dengan kita, maka terlupakanlah slogan yang telah kita ulangi selama bertahun-tahun ini. Muncul rasa iri, cemburu. Kenapa mereka lebih berhasil dibanding kita?

“*Love is the Only Solution*”—Cinta-Kasih adalah satu-satunya solusi. Syarat kedua *Karuna* pun rasanya terpenuhi. Tetapi, saat mempraktikkannya? Bagaimana menyikapi seseorang yang tidak memahami bahasa kasih? Apakah mesti mengasihi nyamuk demam berdarah atau anjing gila?

Dengan bekal slogan “*Be Joyful and Share Your Joy with Others*”—*Jadilah Ceria dan Bagilah Keceriaanmu dengan Siapa Saja*—rasanya syarat ketiga tentang *Mudita* terpenuhi. Ya, terpenuhi sebatas slogan. Praktiknya? Apa bisa ceria dan berbagi keceriaan ketika orang yang dibagi keceriaan malah menyerang balik?

SANGAT SULIT MEMPRAKTIKKAN KETIGA LAKU TERSEBUT tanpa terlebih dahulu membebaskan diri dari “*pengaruh dualitas*”—*Upeksa*. Untuk itu, kita mesti menembus kesadaran jasmani.

Selama masih berkesadaran jasmani murni, dualitas tidak bisa dilampaui. Dualitas baru bisa dilampaui, baru bisa “mulai” dilampaui pada tataran energi. Energi yang ada di dalam diri saya, yang menghidupi, menggerakkan diri saya adalah sama dengan energi yang ada di dalam dan menggerakkan Anda. Sebatas ini dulu. Landasan energi ini penting. Tidak perlu membahas filsafat yang tinggi. Sederhana dulu.

Dengan memahami hal ini, kita baru bisa mengapresiasi ungkapan *Tat Tvam Asi, Itulah Kau; That Thou Art, That You Are!* Dan itu pula *Aku. That I am.*

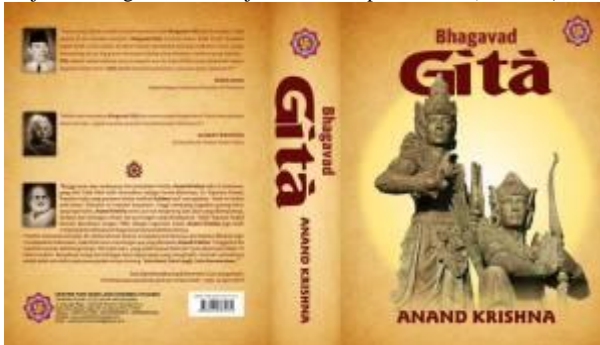
Kemudian, kedua tangan kita, dengan sendirinya, akan mengambil sikap.

NAMASTE ATAU NAMASKARA MUDRA—*Patanjali* selalu digambarkan dalam sikap, dalam mudra seperti ini. Kedua tangan tercapuk dalam *Namaskara*.

Ketika kita sedang bersalaman dengan cara itu, boleh mengatakan *Namaste, Namaskara, Salam, atau apa saja*. Ungkapan di luar boleh apa saja, dalam bahasa mana saja. Tetapi dalam hati, kesadaran kita mestilah berbahasa satu dan sama, berbahasa kesadaran itu sendiri—*Kesadaran Tat Tvam Asi*.

Namaste, Namaskara, Salam; Tat Tvam Asi, Itulah Engkau—dan pada-Mu Hyang bersemayam di dalam setiap makhluk, kuucapkan salam-hormatku, salam-kasihku.

Penjelasan *Yoga Sutra Patanjali* I.33 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2015). *Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Tat Tvam Asi, Kesadaran Jiwa sebagai Pemersatu

Selama Jiwa Individu atau *Jivatma* tidak mengenal hakikat dirinya – ia beranggapan bila dirinya adalah badan, indra, pikiran, perasaan dan sebagainya. Kadang seseorang yang menyatakan, ‘*Aku Jiwa, bukan badan*’, dan sebagainya pun, masih tetap tidak menyadari hal itu. Ia baru berwacana saja.

Meditator adalah seorang yang menyadari hakikat dirinya. Ia telah menemukan kemuliaan dirinya. Ia melihat dirinya di mana-mana. *Tat Tvam Asi – Itulah kau. Kau juga Aku. Aku juga Kau.* Dalam kesadaran Jiwa, dan hanyalah dalam kesadaran Jiwa, kita baru bisa bersatu.

Tidak ada satu pun ideologi, kepercayaan, doktrin, atau dogma yang bisa mempersatukan umat manusia, apalagi mempertahankan persatuan dan kesatuan itu – kecuali Kesadaran Jiwa.

Lihat saja nasib lembaga kepercayaan. Kitab sucinya satu dan sama; anutannya satu dan sama; berawal dari satu akar; filsafat dasarnya sama; tapi, tetap saja terpecah-belah. Terbagi dalam sekian banyak mazhab dan sekte. Dan, hal itu memang lumrah, wajar, karena setiap orang bisa menginterpretasikan ajaran yang sama sesuai dengan cara berpikirnya, persepsinya, penghayatan, dan pemahamannya. Penjelasan *Bhagavad Gita 9:13* dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

[Leave a comment >](#)

Kisah Nachiketa Tentang Kematian

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [kematian](#) on June 29, 2018 by [triwidodo](#)

Kisah Nachiketa ini ada dalam *Katha Upanishad*. Nachiketa adalah putra seorang rishi bernama Udalaka. Pada suatu hari, Udalaka melakukan upacara persembahan. Sesuai kebiasaan masa itu, orang yang melakukan upacara menyumbangkan sapi kepada para Brahmana yang berkumpul di akhir upacara. Udalaka menyumbangkan sapi yang tua dan sakit-sakitan yang tidak menghasilkan susu. Nachiketa mengatakan seharusnya ayahnya menghadiahkan sesuatu yang berharga, yang masih disenanginya, bukan memberikan sesuatu yang dia sudah tidak menghargainya. Udalakan menjadi gusar kepada putranya dan berkata bahwa dia akan menghadiahkan Nachiketa kepada kematian, kepada Dewa Yama.

Nachiketa pergi ke tempat tinggal Yama. Penjaga Istana *Yamaloka* menghentikan Nachiketa di gerbang dan mengatakan kepadanya bahwa Yama tidak ada di *Yamaloka*. Nachiketa memutuskan untuk menunggu di gerbang *Yamaloka* tanpa makan dan minum. Yama kembali ke Istana-Nya dan menemukan anak muda itu menunggu Dia di depan gerbangselama 3 hari. Senang tindakan Nachiketa, Yama memberi makan dan minum dan menawarkan tiga anugerah kepada Nachiketa. Athiti devo bhava, tamu yang tidak diundang adalah Dewa yang patut dihormati.

Pertama, Nachiketa minta ayahnya menjadi damai bahagia bebas dari duka cita dan kemarahan. Yama menjawab, setelah Nachiketa kembali dari kematian, ayahnya akan menerimanya, bebas dari kesedihan dan kemarahan dan akan menjadi damai dan penuh suka cita.

Kedua, Nachiketa berkata bahwa di surga tidak ada rasa takut, bahkan tidak ada kematian dan usia tua, bahagia dan bebas dari semua penderitaan. Nachiketa ingin tahu jalan menuju surga melalui api batin. Yama menjelaskan tentang ilmu api batin sehingga Nachiketa dapat memahami sepenuhnya. Ilmu ini akan memberikan suka cita surgawi dan api ini tersembunyi dalam batin Nachiketa. Nachiketa dapat memahami ilmu tersebut dan Yama sangat senang dan bahkan memberikan nama ilmu api batin itu dengan nama Api-Nachiketa.

Yama menyampaikan bahwa seseorang yang membakar api batin ini tiga kali dan tanpa lelah mempraktekkan ritual api, praktik berbagi dan praktik pengendalian diri sesuai dengan tiga Veda, akan menjadi bebas dari kelahiran dan kematian. Dengan mengetahui api suci ini dan dengan memilikinya dengan tulus, dia akan mencapai kedamaian abadi.

Ketiga, Nachiketa berkata bahwa ada begitu banyak ketidakpastian tentang kematian. Ada yang mengatakan bahwa jiwa hidup setelah kematian dan yang lain mengatakan bahwa tidak demikian. Nachiketa ingin memahami ini hal tersebut.

Yama berpikir, adalaa berbahaya mengajarkan rahasia Jiwa kepada orang yang belum layak menerimanya.

Yama berkata, silakan Nachiketa minta anak keturunan dengan masa hidup ratusan tahun, banyak sapi, gajah, kuda dan emas. Bahkan kerajaan dengan wilayah yang luas dan menjadi kaisar terhebat di bumi. Akan tetapi Nachiketa tidak goyah.

Yama berkata agar Nachiketa minta kesenangan yang langka, musik yang indah, bahkan bidadari yang tidak mungkin diperoleh di dunia.

Nachiketa tahu bahwa segala kesenangan cepat atau lambat akan berakhir. Nachiketa ingin pengetahuan tentang Jiwa.

Akhirnya Yama menyampaikan ilmu tentang Jiwa kepada Nachiketa.



Usia Kesadaran dan Usia Fisik Manusia

Usia kesadaran sering tidak seirama dengan usia fisik. Banyak orang tua yang bertingkah seperti remaja, bahkan masih dipenuhi hasrat keserakahan di kala senja kehidupan telah datang menyapanya. Di lain pihak ada pula anak-anak yang sudah bijak sejak usia dini. Bagi yang mempercayai adanya siklus kehidupan, mereka menganggap bahwa anak-anak yang sudah bijak sejak dini telah banyak belajar dari sekian banyak kehidupan sebelumnya. Bagi yang mempercayai hidup itu hanya sepenggal garis lurus, mereka menganggap bahwa anak-anak tersebut lahir dengan sifat bawaan sempurna. Kita tidak dapat mencapai keadaan tersebut.

Sudahkah kita seperti Nachiketas yang mempertanyakan tindakan ayahnya (kebiasaan masyarakat) yang salah? Siapkah kita mendatangi kematian? Sadarkah kita bahwa segala kenyamanan dan kekuasaan di dunia ini hanya bersifat sementara dan selalu ada akhirnya?



Kematian

Ketika masih memiliki badan, kau menyia-nyiakannya untuk mengejar hal-hal yang serba semu. Kau tidak pernah mempersiapkan dirimu untuk sesuatu yang pasti terjadi, yaitu maut. Apabila kau hidup dalam ketidaksadaran, kau akan mati dalam ketidaksadaran pula. Lalu sia-sialah satu masa kehidupan. Kau memasuki lingkaran kelahiran dan kematian lagi.

Diantara sekian banyak ketidakpastian dalam hidup ini, mungkin hanya kematian yang merupakan satu-satunya kepastian. Aneh selama ini kita sibuk mengejar ketidakpastian. Dan tidak pernah mempersiapkan diri untuk sesuatu yang sudah pasti. Sesungguhnya, mempersiapkan masyarakat untuk menerima kematian adalah tugas agama dan praktisi keagamaan. Tugas ini sudah lama terlupakan, karena para praktisi keagamaan tidak sepenuhnya memahami proses kematian. Lalu penjelasan apa yang dapat mereka berikan? Tidak ada yang memperhatikan perkembangan diri manusia. Perkembangan rasa dalam diri manusia tidak diperhatikan sama sekali. Itu sebabnya, hidup kita masih kering, keras dan kaku. Tidak ada kelembamannya, tidak ada kelembutannya.

Agama bagaikan jalan-jalan menuju spiritualitas. Jalan menuju perkembangan batin. Sekarang agama dijadikan tujuan. Lalu kita sibuk mencocok-cocokkan yang satu dengan yang lain. Tentu saja tidak akan ketemu. Setiap jalan mempunyai rute sendiri, kekhasan sendiri. Pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan pun akan selalu berbeda. Bekal kita adalah pengalaman-pengalaman yang berbeda yang kita peroleh dalam perjalanan. Kalau mau dicocok-cocokkan, ya pasti ribut melulu. Pengalaman perjalanan Kanjeng Nabi Muhammad berbeda dengan pengalaman Gusti Yesus. Pengalaman perjalanan Yang Mulia Buddha berbeda dengan pengalaman perjalanan Sri Krishna. Yang tidak berbeda adalah hasil akhirnya, tujuannya. Pengalaman akhir mereka tidak berbeda.

Pengalaman akhir setiap Nabi, setiap Mesias, setiap Buddha dan setiap Avatar, adalah apa yang terjadi pada saat kematian mereka. Peradaban yang masih sibuk dengan urusan perut dan politik tidak pernah memperhatikan pengalaman akhir. Mereka masih sibuk mempelajari pengalaman perjalanan para Nabi mereka, para

Mesias mereka, para Avatar mereka, para Buddha mereka. Mereka yang sudah selesai dengan urusan perut, yang sudah muak dengan dunia politik, mulai mendalami hal-hal yang lenih esensial. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2002). *Kematian, Panduan Untuk Menghadapinya Dengan Senyuman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)



[Leave a comment »](#)

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)

- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Create a free website or blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for July, 2018

[Meluruskan Ekor Anjing yang Bengkok](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bengkoknya dunia](#), [vivekananda](#) on July 29, 2018 by triwidodo



Memelihara Hantu yang Mengerikan

Dikisahkan tentang seorang miskin yang ingin menjadi kaya dengan memelihara hantu, karena hantu akan memberikan apa pun yang dia minta. Dia menghadap seorang bijak mohon diberikan mantra untuk menangkap hantu. Sang bijak memberi nasehat agar dia pulang saja dan melupakan keinginannya. Berkali-kali ditolak akan tetapi orang miskin tersebut tetap meminta, sampai suatu kali sang bijak memberikan mantra dengan pesan agar berhati-hati, karena hantu adalah makhluk mengerikan, dia harus dibuat tetap sibuk atau dia akan memakan orang yang memeliharanya.

Orang tersebut membaca mantra dan muncullah sesosok hantu yang mengatakan bahwa dia tunduk pada majikannya akan tetapi bila dia tidak diberi pekerjaan dia akan membunuh majikannya. Orang tersebut minta hantu membangun istana dan dalam waktu singkat istana telah terbangun. Dengan gembira orang itu minta uang dan uang pun diberikan dan kemudian agar hantu tersebut bekerja dalam waktu lama dia minta hantu tersebut memotong pohon-pohon di hutan dan membuat sebuah kota. Dan tidak lama hal itu pun diselesaikan oleh hantu tersebut. Orang tersebut mulai ketakutan dan lari menemui sang bijak dikejar oleh hantu tersebut.

Dengan gugup orang tersebut menyampaikan kepada sang bijak bahwa bencana mengancamnya karena hantu tersebut cepat sekali menyelesaikan pekerjaan. Orang bijak itu segera minta orang tersebut memotong ekor anjing dan minta hantu tersebut untuk meluruskan ekor anjing tersebut. Hantu itu datang untuk membunuh orang tersebut, dan dengan ketakutan orang tersebut minta hantu tersebut meluruskan ekor anjing. Sang hantu segera meluruskan ekor tersebut dengan pelan-pelan tetapi ketika dilepaskan, ekor anjing tersebut bengkok kembali. Demikian hantu itu disibukkan sampai berhari-hari sampai lelah dan akhirnya mohon majikannya berkompromi. Dia minta majikannya melepaskannya dari tugas meluruskan ekor anjing dan dia tidak akan mengejar orang tersebut, serta orang tersebut dapat menikmatinya apa yang telah dikerjakan hantu tersebut. Orang tersebut menerima permintaan hantu dengan lega.

Dunia ini seperti bengkoknya ekor anjing, orang-orang berupaya meluruskannya selama ratusan tahun, tapi begitu dilepaskannya akan bengkok lagi. Permasalahannya adalah orang di dunia bekerja dengan keterikatan dan bahkan kemudian menjadi fanatik. Fanatisme tidak membuat kemajuan manusia, bahkan akan menghambat, menciptakan kebencian.

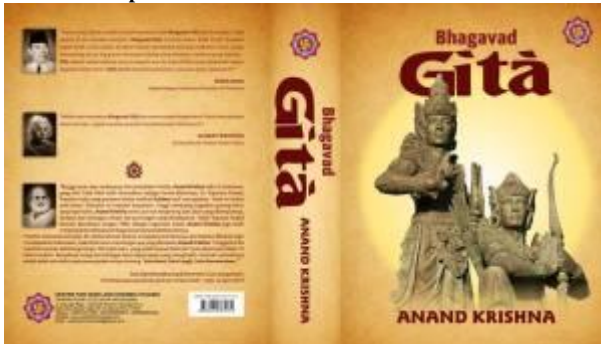
Berdasarkan bengkoknya dunia seperti ekor anjing kita perlu memahami bahwa:

1. Kita semua hutang pada dunia dan dunia tidak berutang kepada kita. Silakan baca tentang hutang manusia kepada dunia pada Tautan: <https://kisahspiritualtakleangkazaman.wordpress.com/2017/07/02/puru-putra-yayati-bakti-seorang-putra-bungsu-srimadbhagavatam/>

Kita diberi kesempatan untuk memperindah dunia, tetapi itu bagi kepentingan diri kita sendiri, dunia tidak membutuhkan bantuan kita.

2. Tuhan ada dan tidak tidur, semua perubahan di dunia adalah milik-Nya. Semua dalam Pengawasan-Nya.
3. Kita tidak seharusnya membenci siapa pun, selalu ada campuran antara yang baik dan yang jahat. Adalah tugas kita untuk berbuat kebaikan tanpa pamrih.
4. Selanjutnya jangan menjadi fanatik, agar dunia lebih gampang menjadi lurus.

Sumber: Complete Works of Swami Vivekananda Volume 1 Karma Yoga we help ourselves



Bengkoknya Dunia menurut Bhagavad Gita

Tujuan tertinggi manusia, tujuan utama hidupnya adalah "mengetahui diri". jika itu tercapai, maka selesailah urusannya di atas panggung sandiwara kehidupan! Para suci seperti **Ramakrishna** dan **Osho**; **Anthony de Mello** dan **Vivekananda** – tidak berusia panjang. **Isa** dan **Siddharta** menarik diri di usia muda dan tidak lagi menjadi bagian dari keramaian. Kita melihat mereka dan berandai-andai, "Seandainya mereka hidup lebih lama, maka lebih banyak orang akan tercerahkan oleh mereka!"

Tidak, tidak demikian. Pertama, mereka tidak mencerahkan "kita". Tidak ada orang yang bisa mencerahkan orang lain. Kita tercerahkan oleh upaya dan kerja keras kita sendiri. Para suci hanyalah mengingatkan kita untuk mengolah diri.

Kedua – lihat saja **Buddha**, **Sai Baba**, **Krishnamurti**, **Mother Teresa**, dan lainnya yang berusia panjang. Hasilnya apa? Dunia ini, seperti yang pernah dikatakan oleh **Ramakrishna**, adalah bengkok seperti ekor anjing. Mau ditarik dengan kekuatan seberapa pun, jika dilepas – ia akan bengkok kembali.

Para suci yang menunda keberangkatannya karena dorongan kasih – sudah berbuat banyak. Sudahlah. Sekarang, tergantung pada diri kita masing-masing – mau tetap menjadi ekor anjing atau sesuatu yang lain.

Reformasi bersifat sementara – reformasi tidak bisa meluruskan ekor anjing, ia tetap saja bengkok. Adalah transformasi yang dibutuhkan untuk mengubah ekor menjadi sesuatu yang lain, sehingga tidak bengkok lagi. Upayakan transformasi! Upayakan transformasi total, menyeluruh – sehingga kita menjadi lurus – sehingga Jiwa mengenal hakikatnya sebagai percikan Jiwa Agung Hyang Ilahi!

Ketika tujuan kita tercapai, maka hidup kita baru memiliki makna. Kemudian, pengalaman-pengalaman hidup pun menjadi bermakna, memiliki arti!

Tanpa mengenal diri, hidup ini sia-sia. Kita mengumpulkan harta-benda, mengejar ketenaran, membangun rumah tangga – semuanya tertinggal di sini. Saat ajal tiba, kita hanya bisa beraduh-aduh saja. Kesia-siaan hidup seperti inilah yang dirasakan oleh mayoritas – sehingga mereka mesti "lahir kembali" untuk mencari makna kehidupan. Namun sayang, beribu-ribu kali sayang, dalam masa kehidupan berikut pun, hanyalah kesia-siaan saja yang dialaminya.

Sebab itu, sekarang dan saat ini juga, ketika kita tahu dan sadar akan hal ini – upayakanlah transformasi diri total – upayakan kesadaran diri dan kenali diri Anda sebagai percikan Jiwa Agung yang tak pernah terpisahkan!

Kitab-kitab suci kita – semua tanpa kecuali, mengingatkan kita akan hal yang sama, "Kita semua adalah putra-putri Gusti Pangeran; Gusti Pangeran dan kita semua satu adanya; tiada yang memisahkan kita dari-Nya!" Kita sibuk memuja-muja kitab suci tanpa menyelami isinya. Kita sibuk membaca tanpa memahami artinya –

sedemikian bengkoknya kesadaran kita saat ini! Penjelasan **Bhagavad Gita 7:18** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



[Leave a comment >](#)

[Kisah Sanyasin dan Tukang Daging dalam Vyadha Gita](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [vivekananda](#), [vyadha gita](#) on July 27, 2018 by triwidodo



Swami Vivekananda bercerita tentang kisah **Vyadha Gita**, yang ada dalam **Mahabharata**. Ada seorang sanyasin berlatih yoga di hutan bertahun-tahun untuk mencapai pencerahan. Pada suatu hari sebuah daun kering jatuh di atas kepalanya dan melihat burung gagak dan bangau berkelahi di pohon di atas sang sanyasin. Sanyasin tersebut marah dan dengan kekuatan yoginya matanya memandang kedua burung yang berkelahi tersebut dan kedua burung tersebut menjadi terbakar. Keangkuhan muncul pada diri sang sanyasin, ternyata hasil latihannya membuat dia mempunyai kemampuan yang luar biasa.

Pada suatu hari sang sanyasin pergi ke desa dan minta makanan pada rumah seseorang. Terdengar suara perempuan tua yang berkata agar dia menunggu sebentar. Sang sanyasi berpikir, **"Perempuan tua tak tahu diri menyuruh dia menunggu, perempuan itu pasti belum tahu seberapa besar kekuatan dirinya, sudah seharusnya perempuan itu takut"**. Tiba-tiba terdengar suara perempuan itu lagi, **"Wah jangan hanya memikirkan dirimu saja. Ini bukan masalah burung gagak dan bangau!"**

Sang sanyasin tercengang dan setelah menunggu beberapa lama seorang perempuan tua keluar membawa makanan. Sang sanyasin langsung membungkuk memegang kaki perempuan tersebut dan berkata, **"Tbu, bagaimana ibu mengetahuinya?"**

Perempuan itu berkata, **"Aku membuatmu menunggu karena suamiku sakit. Aku tidak mengerti yoga. Sepanjang hidupku aku hanya berupaya melakukan tugasku dengan baik. Dulu sebelum menikah aku melayani orangtua dan setelah menikah melayani suami**. Dengan pelayanan tersebut pikiranku menjadi terang dan dapat membaca pikiran orang sehingga aku tahu apa yang kau kerjakan dan juga kekuatan yogimu untuk membakar burung gagak dan bangau dengan sekali pandang. Jika kau ingin mengetahui sesuatu yang lebih tinggi dari hal ini pergilah ke pasar dan kau akan menemukan **Vyadha** (kelas terendah di India pada zaman dulu) yang bekerja sebagai pemburu dan tukang daging."

Sang sanyasin sebetulnya enggan untuk apa menemui seorang **Vyadha**, tapi dia menuruti juga pesan perempuan tua itu. Ketika sampai di pasar, sang sanyasin melihat **Vyadha** gemuk dan besar sedang memotong daging dengan pisau besar, sambil berbicara dan tawar-menawar dengan pembelinya. Sang sanyasin berpikir, **"Wahai Dewa, apa yang harus saya pelajari dari manusia kasar dan banyak dosa ini?"**

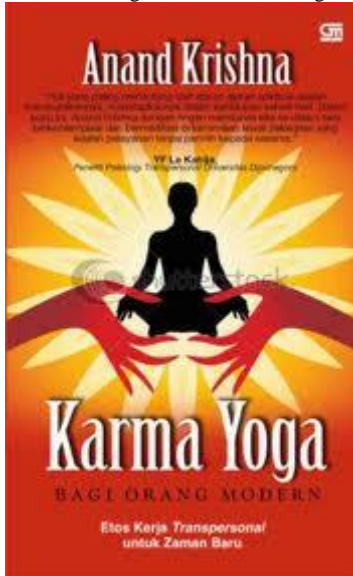
Vyadha itu tiba-tiba mendongak dan berkata, **"Wahai Swami, apakah perempuan itu mengirimmu kemari? Tunggulah sebentar aku menyelesaikan pekerjaanku."** Sang sanyasin tersebut tercengang mendengar **Vyadha** tersebut mengerti mengapa dia datang. Dan, setelah menyelesaikan pekerjaannya dia mengajak sang sanyasin ke rumahnya.

Sang sanyasin melihat **Vyadha** tersebut masuk rumah mencuci kaki ayah dan ibunya, memberi mereka makan dan melayani mereka agar senang baru kemudian menemui sang sanyasin. Sang sanyasin menanyakan beberapa pertanyaan tentang Jiwa dan Brahman, dan **Vyadha** tersebut memberikan uraian yang merupakan bagian dari **Mahabharata** yang disebut Vyadha Gita.

Sang sanyasin tercengang dan bertanya mengapa orang sebijaksana dia mau bekerja sebagai pemotong daging.

Vyadha tersebut menjawab, **"Putraku, tidak ada kewajiban yang jelek, tidak ada tugas yang tidak murni. Kelahiran saya menempatkan saya dalam keadaan seperti ini. Sejak kecil, saya hanya berupaya melakukan tugas saya sebaik-baiknya. Saya tidak terikat dengan hasil pekerjaan, di rumah saya melayani kedua orangtua saya agar mereka bahagia. Saya tidak tahu yoga yang kau kerjakan, saya tidak menjadi sanyasin, tidak keluar hutan, saya hanya melaksanakan tugas saya sebaik-baiknya dan tidak terikat dengan hasilnya. Ketika melakukan pekerjaan apa pun, jangan memikirkan apa pun di luar. Lakukan sebagai persembahan, curahkan pada pekerjaan tersebut.**

Perempuan tua dan Vyadha tersebut melakukan tugas sepenuh hati dengan ceria, tanpa keterikatan pada hasil dan bisa mencapai kesempurnaan Jiwa. Bagi pekerja yang tidak terikat, semua tugas adalah baik dan rasa egois dihabiskan dan Jiwa terbebaskan. Sang sanyasin sadar dia masih berpikir terlalu tinggi tentang dirinya sendiri, rasa angkuh dan membanding-bandingkan kelebihan, rasa berkompetisi membangkitkan iri hati dan membunuh kebaikan hati.



Semangat Berkarya Tanpa Memikirkan Hasil Akhir

Karmanye-vaadhikaa-raste maa phaleshu kadaa-chana. Maa karma-phala-hetur-bhur maa te sangostva-karmani. Bhagavad Gita 2:47. Inilah salah satu ayat favorit Bung Karno

Kau hanyalah dapat mengatur pekerjaanmu, kau tidak dapat memastikan hasil akhir. Maka, hendaknya kau tidak menjadikan hasil akhir sebagai semangat yang mendorongmu untuk berkarya. Pada saat yang sama, hendaknya kau juga tidak bermalas-malasan, dan berhenti berkarya.

Semangat berkarya tanpa memikirkan hasil akhir ini disebut “Nishkaama Karma” oleh Mahatma Gandhi. Adapun, sebutan itu kemudian diterjemahkan sebagai “Selfless Service” atau “Berkarya tanpa Pamrih.”

Sebutan ini telah membingungkan banyak orang yang tidak familiar dengan filsafat Timur. Apalagi ketika “Berkarya tanpa Pamrih” ditafsirkan sebagai “Berkarya tanpa Motivasi”. Maka, para motivator modern pun tersinggung.

Krishna menerjemahkan Karma Yoga sebagai “Penyelarasan Diri dengan Semesta lewat Karya tanpa Keterikatan”. Hmm, sungguh sangat cerdas! Karena, dengan menyelaraskan diri dengan semesta, kita sudah tidak perlu lagi memikirkan hasil dari upaya kita.

Untuk apa pula terikat dengan hasil? Hasil itu sudah pasti ada, sudah pasti diperoleh. Penyelarasan diri dengan semesta telah menjamin hasil kita. Untuk apa memikirkan sesuatu yang sudah pasti? Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2011). *Karma Yoga bagi Orang Moderen, Etos Kerja Transpersonal untuk Zaman Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) #SpiritualIndonesia lewat #KarmaYogaIndonesia

Tanpa Keterikatan

Hampir tiga ribu tahun setelah Krishna, Isa, Sang Masiha akan mengatakan hal yang sama. Pesannya sama – Tanpa Keterikatan!

Dunia ini ibarat jembatan, lewatilah, jangan membuat rumah diatasnya. Ia yang berharap untuk hari esok, bisa juga berharap untuk keabadian. Sementara, dunia ini hanyalah bertahan selama satu jam, gunakanlah waktu itu untuk berdoa. Segalanya yang lain tidak pasti.

(Terukir diatas dinding gerbang masuk Masjid di Fatehpur Sikri, India, dibangun oleh Sultan Akbar dari dinasti Mughal pada abad ke-15) Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2011). *Karma Yoga bagi Orang Moderen, Etos Kerja Transpersonal untuk Zaman Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) #SpiritualIndonesia lewat #KarmaYogaIndonesia





[Leave a comment >](#)

[Kisah Upanishad Dua Burung tentang Pengaruh Kebendaan](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [mundaka upanishad](#), [vivekananda](#) on July 23, 2018 by triwidodo



Kisah 2 Burung dalam Mundaka Upanishad

Swami Vivekananda memberikan cerita ilustrasi dalam **Mundaka Upanishad** tentang 2 ekor burung yang berada di satu pohon. Burung yang di atas, tenang, agung, cantik, sempurna. Burung yang lebih rendah selalu meloncat dari ranting ke ranting. Pada saat makan buah manis burung yang di bawah merasa suka, pada saat makan buah pahit dia merasa sengsara.

Pada suatu hari burung yang di bawah makan buah seperti biasanya, dan dia melirik burung agung di atas yang tenang, dan berpikir, "Aku ingin menjadi seperti dia!" dan dia melompat sedikit lebih dekat ke arah burung yang berada di atasnya. Akan tetapi dalam waktu tidak lama dia melakukan kebiasaannya, makan buah manis menjadi suka dan makan buah pahit menjadi sengsara. Sekali lagi dia melihat ke atas, lagi-lagi naik lebih sedikit ke arah burung yang tenang dan agung. Berkali-kali hal tersebut diulangnya, sampai akhirnya dia mendekati burung agung yang berada di atas. Kecemerlangan bulunya membuat dia merasa terpesona. Akhirnya dia menemukan bahwa dia adalah satu-satunya burung.

Manusia seperti burung yang lebih rendah, tapi jika ia tekun dalam usahanya untuk mencapai cita-cita tertinggi yang dapat ia bayangkan, ia juga akan menemukan bahwa ia adalah Diri sepanjang waktu, sedangkan yang lain hanyalah mimpi. Memisahkan diri kita sepenuhnya dari materi, dan meyakini atas realitasnya adalah jnana sejati.

Seorang Jnani harus selalu mengingat "Om Tat Sat", Om adalah satu-satunya eksistensi yang nyata. Intisari Kesatuan adalah fondasi Jnana Yoga. Ini disebut Advaitism (tanpa dualitas atau Dvaitism). Ini adalah fondasi dari filsafat Vedanta, Alfa dan Omega. Hanya Brahman yang benar, yang lainnya salah dan aku adalah Brahman. *(hanya mereka yang telah berkesadaran Jiwa yang dapat berkata demikian, selama kita merasa diri kita adalah materi, fisik, mental-emosional maka kita belum berkesadaran Jiwa)*

Hanya dengan mengatakan kepada diri kita sendiri "Akulah Dia, Akulah Dia", sampai kita bangkit melampaui semua dualitas, melampaui kebaikan dan kejahatan, bahagia dan sengsara, suka dan duka dan mengenal diri Anda sebagai Tunggal, abadi, Tak Berubah, Tak Terbatas – Tunggal tak ada dua.

Demikian terjemahan bebas dari **Complete Works of Swami Vivekananda, Volume 8, Lectures and Discourses, Discourse on Jnana Yoga, Jnana Yoga**

Berikut penjelasan Bhagavad Gita mengenai 2 ekor burung tersebut

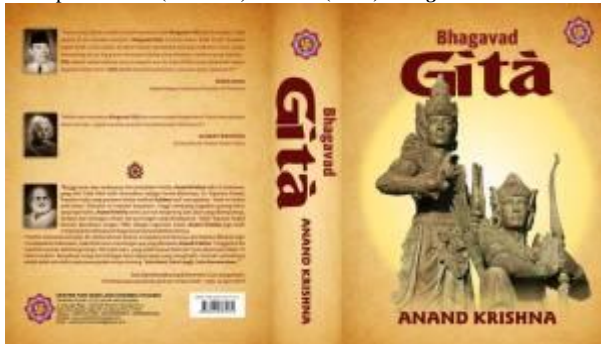
Burung yang di bawah merasakan sensasi-sensasi fisik dengan obyek kebendaan

"Sensasi-sensasi fisik – hubungan indra dengan objek-objek kebendaan di alam benda, wahai Kaunteya (Arjuna, Putra Kunti), menyebabkan pengalaman dingin, panas, suka, dan duka. Semua pengalaman itu silih berganti, datang dan pergi. Pengalaman-pengalaman itu tidaklah langgeng, tidak abadi, tidak untuk selamanya. Sebab itu, wahai Bharata (Arjuna, keturunan Raja Bharat), belajarlah untuk melewati semuanya dengan ketabahan hati." Bhagavad Gita 2:14

Burung yang di atas tidak terpengaruh oleh kebendaan

"Wahai Purusarsabha (Arjuna, Banteng di antara Manusia), para bijak yang tidak terpengaruh oleh pengalaman-pengalaman yang tercipta oleh hubungan antara indra dan dunia benda; mereka yang menganggap sama suka dan duka; sesungguhnya tengah menuju keabadian." Bhagavad Gita 2:15

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



Berikut Penjelasan tentang Sifat Burung yang Berada di Atas

"Veda, kitab-kitab suci bicara tentang tiga sifat utama alam benda. Lampailah ketiga sifat itu, wahai Arjuna. Bebaskan dirimu dari perangkap dan pengaruh dualitas yang tercipta dari ketiga sifat itu. Berpegang teguhlah pada Kebenaran Hakiki tentang Jiwa; bebas dari pikiran-pikiran yang mengejar kenikmatan serta kekuasaan, beradallah senantiasa dalam Kesadaran Jiwa." Bhagavad Gita 2:45

Tiga sifat utama alam benda mempengaruhi manusia. Sebab itu, manusia pun dapat dibagi dalam tiga kelompok utama. Pertama mereka yang Tenang. Kedua, mereka yang penuh Gairah, cenderung Agresif. Ketiga, mereka yang Malas-malasan.

Tidak berarti, Kita Memiliki Salah Satu Sifat Saja – Kita memiliki ketiga-tiganya, hanya proporsinya berbeda-beda. Apabila dalam diri Anda, sifat pertama lebih dominan, Anda akan kelihatan lebih tenang dari saya, karena dalam diri saya mungkin sifat kedua yang lebih dominan. Begitu pula, seseorang yang lebih dominan sifat ketiganya, akan tampak malas-malasan.

Pada dasarnya kita memiliki ketiga sifat tersebut. Dan, selama kita masih memiliki ketiga sifat tersebut, kita tidak akan pernah mencapai keseimbangan. Kita bagaikan pendulum, bandul yang sedang berayun-ayun dari ekstrem kanan ke ekstrem kiri. Kadang tenang, kadang tidak. Kadang agresif, kadang tidak. Kadang malas-malasan, kadang tidak.

Lampauilah ketiga sifat tersebut. Melampaui ketiga sifat tersebut berarti, berada di atas ketiga sifat tersebut. Saat itu, trinitas sifat alam benda tidak berkuasa lagi, yang berkuasa adalah Anda, Jiwa. Anda bersandar pada diri sendiri. Anda menyadari bahwa Anda bisa mengendalikan diri. Anda tidak lagi diperbudak oleh tiga sifat tersebut.

Beradalah dalam Kesadaran Jiwa – Itulah Kesadaran Hakiki Anda. Dalam kesadaran tersebut, Anda memberdayakan diri, Anda membebaskan diri dari perbudakan pada badan, indra, mind atau gugusan pikiran dan perasaan, dan sebagainya.

Saat itu Anda barulah merajai diri, menjadi penguasa atas diri sendiri. Kṛṣṇa mengajak Arjuna untuk menjadi penguasa diri seperti itu.

Śrī Bhagavān (Kṛṣṇa Hyang Maha Berkah) bersabda: “Wahai Pārtha (Putra Pṛthā – sebutan lain bagi Kuntī, Ibu Arjuna); ia yang telah berhasil melampaui semua keinginan yang muncul dari gugusan pikiran serta perasaan; dan puas diri, puas dengan dirinya sendiri, adalah seorang Sthitaprajña –seorang bijak yang teguh, tak tergoyahkan lagi.” Bhagavad Gita 2:55

“Ia, yang pikirannya tak terganggu saat mengalami kemalangan; ia yang tidak lagi mengejar kenikmatan indra, jasmani; ia yang sudah bebas dari hawa-nafsu, rasa takut, dan amarah; ia yang senantiasa berada dalam kesadaran meditatif, seimbang dalam suka dan duka – disebut seorang muni, seorang bijak yang telah mencapai ketenangan diri, ketenteraman batin.” Bhagavad Gita 2:56

“Ia tidak terikat dengan sesuatu, di mana pun ia berada, dan dalam keadaan apa pun. Ia tidak terjebak dalam dualitas menyenangkan dan tidak menyenangkan. Ia tidak tersanjung (ketika dipuji), pun tidak gusar (ketika dicaci); Kesadaran Jiwanya sungguh tak tergoyahkan lagi.” Bhagavad Gita 2:57

“Ia yang dapat menarik dirinya, indranya, dari objek-objek di luar diri, sebagaimana seekor penyu menarik anggota badannya ke dalam cangkangnya, sesungguhnya sudah tak tergoyahkan lagi kesadarannya.” Bhagavad Gita 2:58

“(Demikian, dengan menarik diri dari objek-objek di luar), seorang dapat memisahkan dirinya dari pemicu-pemicu di luar diri yang senantiasa menggoda. Kendati demikian, ‘rasa’ dari apa yang pernah dialami sebelumnya, bisa jadi masih tersisa (dan, sewaktu-waktu bisa menimbulkan keinginan untuk mengulangi pengalaman sebelumnya). Namun, ketika ia berhadapan dengan Hyang Agung, meraih kesadaran diri, menyadari Hakikat-Dirinya sebagai Jiwa, Maka rasa yang tersisa itu pun sirna seketika.” Bhagavad Gita 2:59

Silakan baca penjelasan yang mencerahkan dalam setiap sloka Bhagavad Gita tersebut dalam buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
A. Katurang KH. 8,3 - Perum Duta Permai F1B
www.akjogjaksemar.org

Ikuti Program E Learning Spiritual

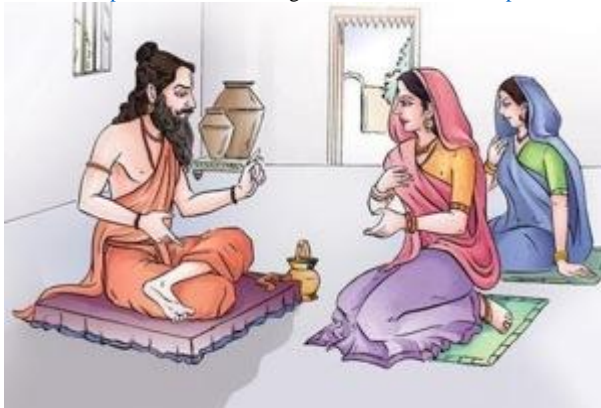
- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

www.oneearthcollege.com

[Leave a comment >](#)

[Kisah Upanishad Yajnavalkya Maitrevi tentang Diri Sejati](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [atma](#), [upanishad](#) on July 19, 2018 by triwidodo



Dalam **Brihad Aranyak Upanishad**, disampaikan kisah tentang Resi Agung **Yajnavalkya** yang mempunyai 2 istri **Maitreyi** dan **Katyayani**. **Katyayani** mengurus rumah tangga sedangkan **Maitreyi** senang duduk dekat suaminya mendengarkan dia bicara dengan para muridnya.

Menjelang akhir hayatnya, **Yajnavalkya** memutuskan melepaskan kehidupan sebagai kepala keluarga dan menjadi **sanyasin** di hutan. Sang Resi memanggil **Maitreyi** dan berkata bahwa dia akan meninggalkan rumah. Kalau **Maitreyi** mau, harta bisa dibagi antara dia dengan **Katyayani**. Mendengar kata **Yajnavalkya**, suaminya, **Maitreyi** bertanya jika semua hartanya memenuhi bumi apakah akan membawa dia menuju keabadian? **Yajnavalkya** menjawab tidak akan bisa, **Maitreyi** bisa hidup dalam kenikmatan orang yang kaya tapi tidak ada harapan untuk mencapai keabadian.

Maitreyi meminta **Yajnavalkya** dengan sungguh-sungguh untuk mengajarkan padanya apa yang dia tahu tentang keabadian. Berkenan dengan kata-kata **Maitreyi**, **Yajnavalkya** mulai menjelaskan bukan hanya cinta sejati tetapi juga tentang **Atman, Self, Diri Sejati**.

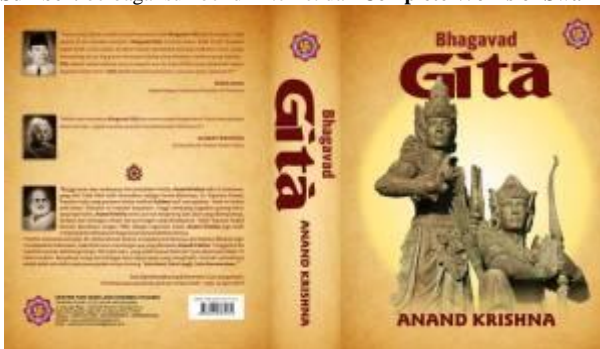
.....
Menurut Wikipedia: Atman atau Atma (LAST: Ātmā, Sanskerta: आत्म) dalam Hindu merupakan percikan kecil dari **Brahman** yang berada di dalam setiap makhluk hidup. **Atman** di dalam badan manusia disebut: **Jivatman** atau jiwa atau roh yaitu yang menghidupkan manusia. Demikianlah **atman** itu menghidupkan sarwa prani (makhluk di alam semesta ini). **Indria** tak dapat bekerja bila tak ada **atman**. **Atman** itu berasal dari **Brahman**, bagaikan matahari dengan sinarnya. **Brahman** sebagai matahari dan **atman-atman** sebagai sinar-Nya yang terpecah memasuki dalam hidup semua makhluk.

.....
Yajnavalkya menjelaskan bahwa bukan demi suami, seorang istri mencintai suaminya, tetapi demi **Atman, Self**. Dia mencintai suami, karena dia mencintai **Atman, Self**. Tidak ada yang mencintai istri demi istri, tetapi itu karena dia mencintai **Atman, Self**. Tidak ada yang mencintai anak-anak demi anak-anak, tetapi karena dia mencintai **Atman, Self**. Tidak ada yang mencintai kekayaan demi kekayaan, tetapi karena dia mencintai **Atman, Self**. Tidak ada yang mencintai Brahmana demi Brahmana, tetapi karena dia mencintai **Atman, Self**. Karena itu, **Atman, Self** ini harus didengar, dipertanyakan, dan direnungkan. Wahai **Maitreyi**, ketika **Atman, Self** itu telah didengar, ketika **Atman, Self** itu telah terlihat, ketika **Atman, Self** itu telah disadari, maka, semua ini menjadi terang.

Ketika istri mencintai suami, entah dia tahu atau tidak, dia mencintai suami untuk **Atman, Self** itu. Keegoisan yang dimanifestasikan di dunia, tetapi keegoisan terhadap bagian kecil dari **Atman, Self** itu. Kapanpun seseorang mencintai, dia harus mencintai dalam dan melalui **Atman, Self**. **Atman, Self** ini harus diketahui.

Apa bedanya? Mereka yang mencintai tanpa mengetahui **Atman, Self**, cinta mereka adalah egois. Mereka yang mencintai, dan mengetahui apa itu **Atman, Self**, cinta mereka tak terbatas, mereka adalah para bijak, para resi. Mereka melihat dunia ini sebagai **Atman, Self**. Apa pun yang ada semuanya adalah **Atman, Self**.

Sumber: berbagai sumber di internet dan **Complete Works of Swami Vivekananda Volume 2 Practical Vedanta and Other Lectures, Yajnavalkya and Maitreyi**



Diri Sejati, Atma Percikan dari Jiwa Agung, Paramatma

Berikut Penjelasan Bapak Anand Krishna dalam Bhagavad Gita tentang **mencintai seseorang apakah istri, anak, dan lain-lainnya tanpa mengetahui tentang Atma sehingga yang ada adalah rasa ego dan mencintai seseorang apakah anak, istri dan lain-lainnya sebagai Atma atau Percikan Sang Jiwa Agung yang sama dengan dirinya.**

“Hendaknya seseorang berusaha untuk membangkitkan, menyelamatkan diri dengan upayanya sendiri; dan tidak membiarkannya terjerumus oleh ulahnya sendiri. Sesungguhnya, ‘diri’-mu adalah kawan dan lawanmu sendiri.” Bhagavad Gita 6:5

Ini adalah puncak dari ayat-ayat pemberdayaan diri, di mana Krsna jelas sekali. Diri atau Atma dalam ayat ini adalah Diri-Sejati; Sang Jiwa yang merupakan percikan dari Jiwa Agung atau Paramatma.

Ego tidak bisa menyelamatkan – Ego menarik kesadaran kita ke bawah. Ego sudah terkontaminasi oleh sekian banyak faktor di luar diri; dari pendidikan awal – formal maupun non-formal – hingga pergaulan dan sebagainya.

Sesungguhnya, pembangkitan diri yang dimaksud ialah meninggalkan alam ego dan kembali pada Alam Jiwa, yang merupakan habitat kita yang sebenarnya. Dalam Alam Jiwa kita semua bersatu – karena “setiap” Jiwa adalah percikan dari sang Jiwa Agung yang satu dan sama. Dalam Alam Ego, kita beragam, berbeda – Walau terbuat dari bahan baku – elemen-elemen alami – yang sama, badan kita pun sudah memberi kesan beda. Wajah Anda tidak sama dengan wajah saya. Penampilan kita beda. Cara pikir kita beda. Perasaan kita beda! Ketika, kita memperhatikan, berfokus pada perbedaan – maka terjadilah konflik: “Milikku, milikmu; golonganku, golonganku; aku bisa, kau tidak bisa; aku mampu, kau tidak...”

KONFLIK ADALAH HASIL DARI SALAH IDENTIFIKASI. Ketika kita memercayai dunia-benda sedemikian rupa, sehingga kita merasa “belum cukup hidup” tanpa memiliki atau menguasai sesuatu – maka, kesadaran kita merosot. Terjadi konflik dalam diri – karena sesungguhnya Jiwa bebas adanya, ia tidak mau terikat – tapi ia terpengaruh oleh keinginan-keinginan indra, sehingga tidak cukup berkuasa untuk mengatakan “tidak” terhadap kekuasaan ego.

Maka terjadilah kekecewaan – karena, bagaimanapun juga kita tak akan pernah bisa menguasai dunia-benda sepenuhnya. Penguasaan kita sudah pasti bersifat terbatas. Sementara itu, Jiwa adalah percikan Hyang Tak Terbatas.

Sebagai contoh:

CINTA ADALAH SIFAT JIWA. Sebab itu Cinta adalah Tak-Terbatas, Tak-Terkungkung, Bebas dari Keterbatasan yang diciptakan oleh ruang dan waktu. Kemudian, Cinta yang tak terbatas ini kita aplikasikan terhadap “se”-seorang “yang” kita cintai. Mencintai “se”-seorang ini sudah tidak sesuai, tidak selaras dengan sifat Cinta yang tak terbatas, sementara “se”-seorang adalah terbatas, sebatas “se”-seorang. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). **Bhagavad Gita**. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Berfokus pada Diri Sejati

“Hendaknya seorang Yogi senantiasa memusatkan kesadarannya pada ‘diri’ sendiri; menguasai pikiran serta perasaannya; bebas dari segala keinginan, tidak mengharapkan sesuatu apa pun; bebas pula dari (rasa) kepemilikan.” Bhagavad Gita 6:10

BERFOKUS PADA..... Satatam = Selalu; Atmanam = Sang Diri (jiwa Individu atau Jivatma); Rahasi = Rahasia; Sthitah = Berada; Ekaki = Sendiri.

.....
Ayat ini mengajak kita untuk:

“KEMBALI KE PUSAT DIRI” – Mengalihkan fokus dari luar ke dalam diri. Ayat ini menjelaskan cara untuk melakoni meditasi 24/7 – 24 jam sehari dan 7 hari setiap minggu – berarti setiap hari, setiap jam, setiap detik.

Kemudian, **nirasir** dan **aparigraha** – biasa diterjemahkan “tanpa keinginan” dan “bebas dari keserakahan” atau “tanpa kepemilikan”. **Nirasir**, memang sulit diterjemahkan. Ini menyangkut sikap mental. Memang terjemahan terdekatnya adalah “tanpa keinginan dan/atau harapan”, walau hal itu tidak sepenuhnya menjelaskan makna dari kata **nirasir**.

NIRASIR BERARTI, “TANPA ADANYA PERCIKAN-PERCIKAN YANG DAPAT MENIMBULKAN KEINGINAN”. Ketika Anda bertemu dengan seorang pria tampan atau wanita cantik – maka “keinginan”, gairah, atau nafsu tidak serta-merta muncul begitu saja. Awalnya adalah percikan-percikan perasaan nano-nano yang muncul. Ada “dag-dig-dug” yang bahkan tidak dapat dibahasakan, apa makna “dag-dig-dug”?

Sementara itu, **APARIGRAHAH BERARTI “TIDAK MENDAMBAKAN SESUATU YANG BUKAN MILIKNYA”.** Lalu, apa yang menjadi milik “Diri” kita yang sejati?

Ego, yang ingin memiliki – sesungguhnya tidak bisa memiliki sesuatu apa pun. Apa saja yang dianggap sebagai miliknya, akan tertinggal semua di sini. Sementara itu “Diri” yang sejati sadar akan kesejatian dirinya, dan kesejatian setiap diri, termasuk kesejatian setiap benda. Semuanya adalah percikan Ilahi yang sama, maka apa

yang mesti dimiliki? Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Selalu Ingat yang Ada Hanya Brahman dan Diri Kita (Atman) adalah Percikan-Nya

Brahmapanam brahma havir brhamagnau brahmana hutam, brahmaiva tena gantavyam brahma-karma-samadhina. “Persembahan adalah Brahman – Gusti Pangeran, Sang Jiwa Agung, Tuhan Hyang Maha Esa; tindakan mempersembahkan pun Dia; dan Dia pula yang mempersembahkan kepada Api Hyang Menyucikan, yang adalah Dia juga. Demikian, seseorang yang melihat-Nya dalam setiap perbuatan, niscaya mencapai-Nya.” Bhagavad Gita 4:24

Awalnya kita bertindak dengan semangat persembahan. Berikutnya, dualitas antara “kita yang bertindak” atau “kita yang mempersembahkan” dan “Gusti Pangeran yang menerima persembahan” pun sirna. Tiada lagi yang memisahkan seorang panembah dari Obyek Tunggal Panembahannya.

Ayat ini dibaca sebelum melakukan apa saja... Umumnya, sebelum makan. Tapi, sesungguhnya kita bisa, dan memang semestinya, kita mengucapkannya sebelum melakukan apa saja. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



[Leave a comment »](#)

[Yogi dan Penggembala, Kisah Swami Vivekananda tentang Ishta Devata](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [ishta devata](#), [swami vivekananda](#) on July 14, 2018 by triwidodo



Kisah Yogi dan Penggembala

Dikisahkan oleh Swami Vivekananda tentang seorang Yogi yang biasa berlatih meditasi di hutan yang sepi, di tepi sungai. Kemudian tentang seorang penggembala sapi miskin, yang sangat bodoh, yang biasa menggembala hewan ternaknya hutan itu. Setiap hari sang penggembala biasa melihat Yogi tersebut bermeditasi beberapa jam, berlatih tekun dan belajar. Sang penggembala sapi itu ingin tahu apa yang dilakukan oleh Yogi tersebut, sehingga dia datang kepadanya dan bertanya, “Tuan, bisakah Tuan mengajari saya jalan menuju Tuhan?” Yogi tersebut adalah seorang hebat yang sangat terpelajar, dan dia menjawab, “Bagaimana Anda akan mengerti Tuhan – Anda gembala sapi biasa? Lupakan, pulang ke rumah dan rawat sapi Anda dan tidak usah mengganggu pikiran Anda dengan hal-hal seperti itu”.

Sang penggembala pergi, tetapi keinginan yang nyata datang kepadanya. Dia datang lagi ke Yogi tersebut dan berkata, “Tuan, tidakkah Tuhan berkenan mengajari saya sesuatu tentang Tuhan?”

Sekali lagi Yogi menjawab: “Oh, kamu bodoh, apa yang bisa kamu mengerti tentang Tuhan? Pulanglah”. Tetapi gembala sapi itu tidak bisa tidur; dia tidak bisa makan. Dia harus tahu sesuatu tentang Tuhan.

Sang penggembala datang lagi; dan Yogi tersebut, untuk menenangkan sang penggembala yang begitu bersikeras, berkata, “Aku akan mengajarimu tentang Tuhan”.

Sang penggembala itu bertanya, “Tuan, Tuhan itu wujud-Nya seperti apa?”

Yogi tersebut berkata, “Tuhan itu seperti sapi jantan yang paling besar dalam ternak yang kaugembalakan. Tuhan telah menjadi sapi jantan yang paling besar itu”.

Memuja Sapi Jantan sebagai Ishta Devata

Sang penggembala percaya pada Yogi tersebut dan kembali pada hewan-hewan ternaknya. Siang dan malam dia membawa sapi jantan itu sebagai Tuhan dan mulai memujanya. Dia membawa rumput paling hijau untuk sapi jantan itu, beristirahat di dekatnya dan memberinya cahaya, duduk di dekatnya dan mengikutinya. Hari demi hari, bulan demi bulan bahkan tahun demi tahun berlalu. Seluruh jiwanya ada pada sapi jantan tersebut.

Pada suatu hari sang penggembala mendengar suara seakan-akan datang dari sapi tersebut, “Putraku, putraku.” “Kenapa, sapi berbicara! Tidak, sapi itu tidak bisa bicara.” Sekali lagi sang penggembala duduk dekat sapi bermeditasi. Dia tidak tahu apa-apa.

Sekali lagi dia mendengar suara yang keluar dari sapi: “Putraku, putraku”. Dia mendekat. “Tidak, sapi itu tidak bisa bicara.” Kemudian dia kembali lagi duduk dengan bersedih hati.

Sekali lagi suara itu terdengar, dan pada saat itu sang penggembala menemukannya. Suara itu dari hatinya sendiri. Ia menemukan bahwa Tuhan ada di dalam dirinya. Kemudian dia belajar kebenaran yang luar biasa dari Guru dari semua guru tersebut: “Aku selalu bersamamu”. Dan sang penggembala sapi itu mempelajari seluruh misteri itu.

Selanjutnya, sang penggembala kembali ke Yogi, dan ketika dia mendekat, Yogi tersebut melihatnya. Yogi tersebut adalah orang yang paling terpelajar di wilayah itu, berlatih keras selama bertahun-tahun, – bermeditasi, belajar. Dan penggembala sapi tersebut merupakan orang yang bodoh, tidak pernah belajar dari buku atau mempelajari tulisan lainnya. Tetapi saat sang penggembala datang – seluruh tubuhnya berbeda, wajahnya berubah, cahaya kemilau menyinari wajahnya. Sang Yogi berdiri. “Darimana kamu mendapatkan itu?”

“Tuan, Anda memberitahu saya hal tersebut.”

“Bagaimana? Aku memberitahumu itu dengan bercanda.”

“Tapi Tuan, aku menganggapnya serius. Dan aku mendapatkan semua yang aku inginkan dari sapi jantan tersebut, karena Dia ada di mana-mana.”

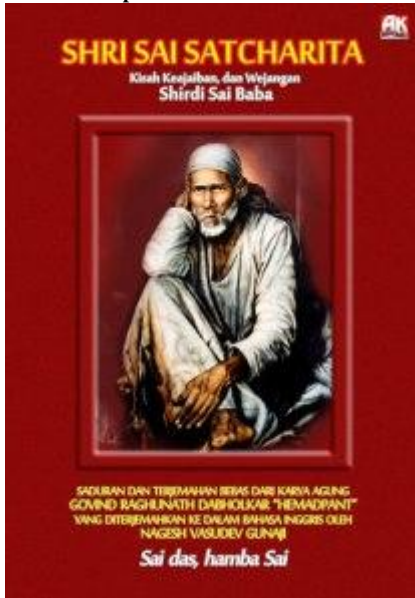
Penjelasan Swami Vivekananda

Sapi jantan itu adalah **Pratika**. Dan penggembala itu memuja sapi jantan itu sebagai **Pratika** – sebagai Tuhan – dan dia mendapatkan semuanya dari itu. Jadi cinta yang kuat – keinginan itu – mengungkapkan segalanya. Segala sesuatu ada dalam diri kita, dan dunia luar serta ibadah eksternal adalah upaya-upaya memanggil-Nya. Ketika keyakinan menjadi kuat, Tuhan dalam diri bangkit.

Ketika Trust pada guru di luar sangat kuat, maka Guru dari semua guru di dalam diri berbicara, kebijaksanaan abadi berbicara dalam hati orang tersebut. Dia tidak perlu lagi mencari buku atau orang lain atau makhluk yang lebih tinggi; dia tidak perlu mengejar makhluk supranatural. Tuhan sendiri menjadi instruktornya. Dia mendapatkan semua yang dia inginkan dari diri-Nya sendiri. Tidak perlu lagi pergi ke kuil atau gereja manapun. Tubuhnya sendiri telah menjadi kuil terbesar di dunia, dan di kuil itu hidup Tuhan Penciptaan. Di setiap negara, orang-orang kudus yang hebat tersebut telah dilahirkan, kehidupan yang luar biasa telah bangkit – keluar dari kekuatan cinta yang sangat besar.

Jadi semua bentuk eksternal Bhakti – pengulangan Nama, pemujaan Pratika, Nishtha, Ishta – hanyalah persiapan sampai kekuatan abadi itu bangun. Kemudian datang sendiri spiritualitas – ketika seseorang melampaui batasan hukum.

Sumber: **Complete Works of Swami Vivekananda Volume 9 Lectures and Discourses Bhakti Yog**



Memahami Tuhan yang Bermanifestasi, Berwujud

Hanyalah ada dua aspek Brahman atau Tuhan yang dapat dipahami manusia. Pertama, aspek **Nirguna**, atau abstrak, gaib, tidak bermanifestasi, **tanpa wujud**. Dan, dua adalah aspek **Saguna**, nyata, bermanifestasi, **berwujud**. Kedua-duanya adalah aspek Brahman atau Tuhan yang sama. Kemudian, ada yang merasa lebih dekat dengan aspek **Nirguna**, ada pula yang merasa lebih mudah menyadari kehadiran Tuhan lewat aspek **Saguna**.

Sebagaimana dijelaskan oleh **Sri Krishna** dalam **Bhagavad Geeta**, adalah lebih mudah merasakan kehadiran Tuhan lewat aspek **Saguna**. Karena, manusia sendiri memiliki aspek yang sama, **Saguna**. Manusia pun nyata, bermanifestasi, atau berwujud. Ada pula yang menggunakan aspek Saguna sebagai batu loncatan. Setelah mencapai tahap tertentu, ia beralih ke aspek **Nirguna** lewat meditasi dan latihan-latihan lain sebagainya.....

Bagi para panembah yang yakin, seorang **Sadguru** adalah aspek **Saguna** dari Brahman. Mereka menggunakan wujud **Sadguru** untuk mencapai **Nirguna** Brahman, Tuhan yang Tak Berwujud. Pun demikian dengan kita yang percaya kepada seseorang sebagai **Sadguru**. Adalah sangat mudah untuk mengembangkan kasih tanpa syarat lewat bakti kepada **Sadguru**... Dikutip dari buku (Das, Sai. (2010). **Shri Sai Satcharita**. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)



[Leave a comment >](#)

[Kisah Shvetaketu dan Pravahana: Proses Kematian dan Kelahiran Kembali](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [kematian](#) on July 4, 2018 by triwidodo



Proses Kematian dan Kelahiran Kembali

Dalam Chandogya Upanishad dikisahkan **Shvetaketu** putra **Uddalaka Aruni** menganggap dirinya bijaksana. Pada suatu hari dia pergi ke Sidang Panchala. Pangeran **Pravahana** bertanya apakah **Shvetaketu** telah memperoleh pendidikan dengan baik? **Shvetaketu** menjawab dengan bangga bahwa dia telah memperoleh pendidikan yang baik.

Pangeran **Pravahana** bertanya apakah **Shvetaketu** dia tahu kemana semua makhluk setelah kematian? Apakah dia tahu kapan dia lahir kembali? Apakah dia tahu Jalan Cahaya, Devayana dan Jalan Kegelapan, Pitriyana, dimana ruh melakukan perjalanan? Apakah dia tahu mengapa dunia di luar dunia tidak penuh walau banyak orang memasukinya? Apakah dia tahu bagaimana elemen menjadi purusha atau manusia hidup?

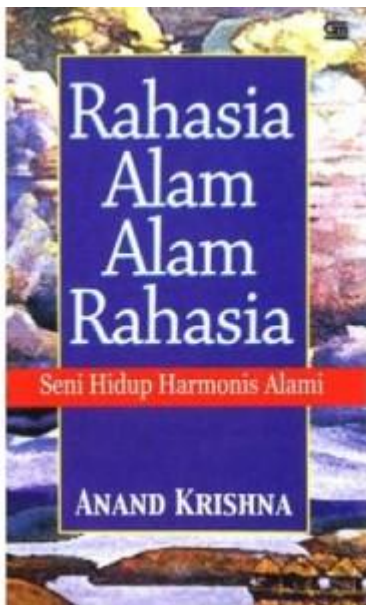
Shvetaketu tidak bisa menjawab semuanya dan merasa malu dan melaporkan pertanyaan Pangeran **Pravahana** kepada ayahandanya. **Uddalaka**, ayah **Shvetaketu** dengan jujur mengatakan bahwa beliau tidak tahu jawabannya juga. Selanjutnya **Uddalaka** memutuskan ke sidang Panchala untuk belajar pada Pangeran Pravahana.

Pravahana menawarkan hadiah kekayaan apa saja kepada **Uddalaka**, akan tetapi **Uddalaka** menolaknya dan mohon diajari ajaran tentang pertanyaan yang disampaikan kepada putranya. Pangeran **Pravahana** minta **Uddalaka** bersama sang pangeran selama beberapa lama.

Pravahana menyampaikan bahwa pengetahuan ini hanya untuk para kshatriya dan belum pernah diberikan kepada para brahmana. Baru pertama kalinya pengetahuan itu diberikan kepada seorang brahmana.

Inti ajaran **Pravahana** adalah sebagai berikut:

Elemen materi akan diubah menjadi hidup atau seseorang secara bertahap dengan melalui 5 tahapan yang berbeda. Tahap pertama, elemen diterima oleh api dan matahari dan berubah menjadi Soma. Tahap kedua, Soma dituangkan ke Parjanya, kekuatan yang membawa hujan, menghasilkn hujan di bumi. Tahap ketiga, hujan di bumi menghasilkan makanan. Tahap keempat, manusia mencerna makanan dan menghasilkn Retas. Retas pria dan wanita beda bentuknya. Tahap kelima, Retas wanita dan pria bersatu lahir menjadi anak. Tubuh manusia larut menjadi elemen-elemen yang membentuknya, akan tetapi takdir Jiwa tergantung pada tindakan dan pengetahuan yang diperolehnya. Orang yang mencapai pengetahuan spiritual yang benar berjalan melalui Jalan Cahaya dan tidak kembali ke dunia. Orang yang tidak memiliki pengetahuan atau hanya berpengetahuan parsial pergi melalui Jalan Kegelapan dan jatuh ke dalam siklus kelahiran dan kematian yang abadi. Dengan demikian, beberapa yang pergi ke Dunia Brahma tidak pernah kembali, beberapa yang pergi ke Surga tinggal di sana untuk beberapa waktu dan kembali ke bumi untuk menyelesaikan tugasnya, dan banyak orang yang terjebak dalam silus kelahiran dan kematian yang terus berulang. Itulah mengapa dunia di luar tidak pernah penuh. Ini adalah pengetahuan tentang kehidupan.



Penjelasan Bapak Anand Krishna dalam buku (Krishna, Anand. (2003). *Rahasia Alam Alam Rahasia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) sebagai berikut:

Mind yang Banyak Keinginan Tetap Berada di Bumi

Saat kematian fisik, mind yang masih utuh karena banyak keinginan, memori dan sebagainya akan tetap berada dalam lingkup gravitasi bumi. Kemudian lahir kembali tanpa kesadaran. Bila keinginan dan memori mulai berkurang, mind yang telah musnah fisiknya itu “dapat” meninggalkan gravitasi bumi. Biasanya beristirahat sejenak di planet bulan, bulan kita, bulan yang anda lihat setiap malam. Kadang bisa juga di salah satu planet lain, tapi masih dalam galaksi kita. Mind penuh obsesi dan memori terbebani oleh obsesi dan memori itu sendiri dan tidak bisa bepergian jauh. Ia tidak cukup ringan untuk menembus galaksi Bima Sakti, apalagi menggapai Yang Tertinggi “Itu”.

Untuk bereinkarnasi di dunia ini, mind “turun” bersama air hujan, petir atau rembulan. Mereka yang mati secara alami dan harus mengalami jatuh-bangun berulang kali, biasanya jatuh bersama air hujan. Inilah kelahiran yang paling sering, paling umum.

Mereka yang mati karena kecelakaan, dan perang, terbunuh, atau karena dihukum mati, turun bersama petir. Mereka tidak rela mati, karena itu ingin cepat-cepat turun. Dalam kehidupan berikutnya, mereka menjadi sangat restless. Ingin cepat-cepat jadi kaya, terkenal, memiliki kedudukan, dan dapat menghalalkan segala cara untuk itu. Ada rasa takut dalam diri yang tidak mereka sadari: “Jangan-jangan tali hidupku terputus di tengah jalan lagi.” Mereka pun dibutuhkan dunia. Perkembangan teknologi dan kemajuan yang terjadi dalam lima puluh tahun terakhir disebabkan oleh sekian banyak manusia yang mati semasa Perang Dunia Pertama dan Kedua. Makin banyak orang terbunuh dalam perang, semakin berkembang teknologi kita, termasuk teknologi destruktif yang dapat menghancurkan dunia ini.

Perkembangan dan kemajuan di segala bidang biasanya disebabkan oleh mereka yang mati tak ikhlas, kemudian lahir kembali. Mereka memiliki sense of urgency yang luar biasa, seolah sedang berpacu dengan waktu. Oleh karena itu, menolak perang juga berarti menolak kemajuan teknologi liar seperti yang terjadi saat ini.

Tanpa dua kali perang dunia, hari ini kita sudah pasti belum memiliki peralatan perang yang super canggih. Pada saat yang sama, teknologi seluler untuk telepon genggam pun pasti belum ada. Kita baru akan mengenal teknologi secanggih itu sekitar akhir abad ini. Perkembangan di bidang sains, kemajuan teknologi dan sebagainya akan berjalan pelan, tapi dunia kita jauh lebih tenteram.

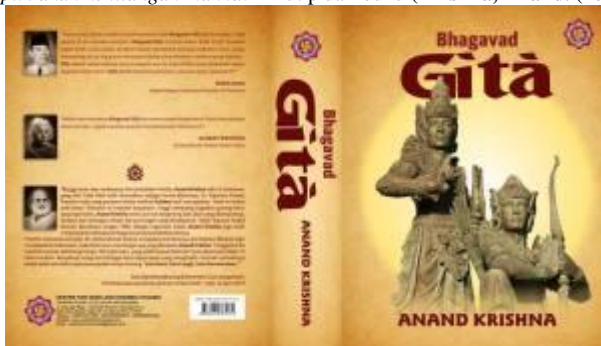
Kembali pada proses kelahiran dan kematian....

Terakhir: Jiwa-jiwa yang turun bersama rembulan. Mereka datang untuk berbagi pengalaman, berbagi ketenteraman. Mereka sadar akan peran mereka. Itulah terakhir kalinya mereka turun untuk memberkati dunia kita. Setelah itu mereka tidak perlu turun lagi, kecuali atas kehendak mereka sendiri... lagi-lagi untuk tugas-tugas tertentu. Tugas yang sebenarnya bukan tugas. Mereka datang karena kasih mereka terhadap kita. Mereka datang untuk menyadarkan kita.

Lewat air hujan, petir, maupun rembulan — Jiwa-jiwa yang turun kemudian berinteraksi dengan elemen-elemen alami dan berevolusi cepat dari satu wujud ke wujud yang lain. Dari tumbuh-tumbuhan, rempah-rempah dan buah-buahan hingga sperma dan ovum. Penemuan antara dua terakhir itu akhirnya menciptakan kehidupan baru.

Kehidupan ada di mana-mana, semua ini hidup. Bila anda kaitkan Kehidupan dengan Tuhan, Ia pun berada di mana-mana. Namun manusia selalu mengaitkan Tuhan dengan “atas” — “Yang Di Atas”, “Father in Heaven”.... Kenapa? Karena jiwa manusia memang “turun dari atas”. Turun dari atas untuk kembali naik ke atas... “Atas” itulah yang dianggap sebagai “asalnya”. Kemudian, asal-usul itu dikaitkannya dengan Tuhan.

Manusia naik-turun, lahir-mati sekian kali hingga pada suatu ketika tidak perlu naik-turun lagi, tidak perlu lahir dan mati lagi. Pada saat itu ia menyatu dengan semesta.... Atas-bawah, kanan-kiri, utara-selatan memiliki makna karena kaitannya dengan ruang dan waktu. Bila ruang dan waktu terlampaui sudah, arah dan jarak pun akan kehilangan makna. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2003). *Rahasia Alam Alam Rahasia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Lahir Kembali atau Menyatu dengan Brahman dalam Bhagavad Gita

“Wahai Bharatarsabha (Arjuna, Banteng Dinasti Bharat), sekarang dengarlah tentang waktu (dan jalur) ideal. Meninggalkan raganya pada waktu tertentu, seorang Yogi tidak (lahir) kembali. Meninggalkannya pada waktu lain, ia mengalami kelahiran ulang.” Bhagavad Gita 8:23

“Elemen Api dan Cahaya? Terang, menguasai waktu siang, purnama, dan masa 6 bulan saat matahari berada di utara khatulistiwa. Seorang Yogi yang telah mengetahui hakikat Brahman, dan meninggalkan raganya saat itu – menuju dan menyatu dengan Brahman!” Bhagavad Gita 8:24

Krsna menjelaskan hubungan erat antara waktu dan ruang. Dua-duanya saling terkait. Namun, waktu dan ruang ideal saja tidak cukup untuk menjamin kemanunggalan Jiwa dengan Jiwa Agung. Tetap ada prasyarat, yaitu “pengetahuan tentang Brahman”. Yang dimaksud di sini bukanlah pengetahuan “kitab” – pengetahuan buku, pengetahuan tekstual. Tapi, sesuatu yang telah kita hayati, sadari, insafi, dan lakoni.

MENGINSAFI BRAHMAN BERARTI menyadari kehadiran Tuhan di mana-mana. Prasyarat ini mesti terpenuhi. Setelah itu, dan barulah setelah itu, waktu dan ruang memfasilitasi kemanunggalan kita.

Masa 6 bulan yang dimaksud bermula dari TANGGAL 14 JANUARI SETIAP TAHUN – ini sesuai perhitungan mistis, psikis. Jadi bukan sekedar perhitungan hari sesuai kalender. Namun, kemudian berdasarkan perhitungan mistis dan psikis itulah kalender lunar dan solar dipertemukan, diselaraskan. Nah, berdasarkan penanggalan Gregorian, tanggal 14 Januari adalah hari pertama dari masa 6 bulan yang dimaksud.

Konon, Bhishma dalam cerita Mahabharata, menunggu Utarayana atau hari pertama dari masa enam bulan ini untuk menghembuskan napas terakhir. Ia dalam keadaan luka berat, badannya berdarah-darah, namun tetap bertahan selama belasan hari untuk memulai perjalanannya menuju Brahman.

Terlepas dari inti ayat ini, adalah penting untuk kita catat bahwa sesungguhnya kematian bisa di- 'jadwal'-kan! Kita bisa mengatur hari, tanggal dan jam kematian kita. Tentunya, untuk itu kita mesti qualified. Orang tidak meraih gelar doktor begitu saja. Ia mesti bekerja keras, dan melewati tahapan-tahapan yang ada. Nah, tahapannya adalah seperti yang dijelaskan dalam ayat ini,

API, CAHAYA, SIANG HARI, BULAN PURNAMA

Pertama: Api, Membakar ego dalam api kerendahan hati, kesahajaan; Kedua: Cahaya, Menjadi terang dan berbagi terang; Ketiga: Siang Hari, Aktif sepanjang hidup untuk melayani sesama; Keempat: Bulan Purnama, Ini terkait dengan sifat 'cahaya' kita yaitu lembut.

Semua ini adalah anak tangga menuju pengetahuan sejati, pengetahuan tentang hakikat diri – tentang Jiwa Individu dan Jiwa Agung. Kemudian pengetahuan sejati itu pula mengantarkan kita pada peleburan-diri, kemanunggalan. Ia yang mengenal Brahman, manunggal dengan-Nya menjadi Brahman.

“Asap atau kabut, waktu malam Amavasya (bulan mati/gelap), dan masa 6 bulan ketika matahari berada di selatan khatulistiwa – jika seorang Yogi meninggalkan raganya saat itu, maka ia terserap oleh cahaya bulan dan mengalami kelahiran ulang.” Bhagavad Gita 8:25

Adalah penting untuk kita pahami bahwa masa yang dimaksud tidaklah melulu sesuai dengan kalender kita. Mati di antara 14 Januari s/d 12/13 Juli: Bebas. Mati antara 14 Juli s/d 13 Januari:Balik! TIDAK. TIDAK SELALU DEMIKIAN – seseorang yang telah mengenal, menyadari, menginsafi hakikat dirinya seperti seorang pelancong yang sudah tahu jalan, tidak perlu ikut group untuk berpesiar. Dia bisa jalan sendiri.

Turis-awal, biasanya selalu mencari biro perjalanan, dan memercayakan seluruh agenda perjalanannya kepada mereka. dia tinggal bayar, dan ikut saja. Sebaliknya seorang turis yang sudah terbiasa, mengatur sendiri agenda perjalanan. Memesan hotel sendiri, beli tiket sendiri yang relatif lebih murah. Perjalanan turis-awal barangkali lebih nyaman, tapi belum tentu 'senikmat' turis adventuris yang mengatur sendiri semuanya.

Jadi, “JADWAL-JADWAL KEBERANGKATAN” dalam dua ayat ini, sesungguhnya mesti diartikan sebagai Jadwal Keberangkatan Group-Tour. Pilihan di tangan kita, ikut group atau jalan sendiri sewaktu-waktu. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
A. Cahurang 6B, 6.3 - Perum Dupa Permai F18
www.akjogjasemar.org



Ikuti Program E Learning Spiritual

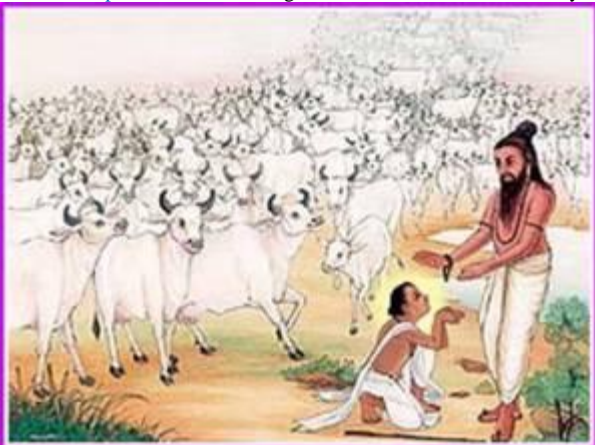
- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

www.oneearthcollege.com

[Leave a comment >](#)

[Kisah Rishi Satvakaama Putra Ibu dengan Ayah yang Tidak Jelas](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [brahman](#) on July 3, 2018 by triwidodo



Merasakan Brahman

Dalam Chandogya Upanishad disampaikan tentang seorang anak laki-laki datang ke Rishi Bijak **Harudrumata Gautama** ingin menjadi muridnya. Sang Bijak bertanya mengenai **dinasti** atau dia keturunan siapa? Anak itu menjawab bahwa dia tidak tahu dinastinya, ibunya pernah menyampaikan bahwa dia bekerja sebagai pembantu rumah tangga pada beberapa orang dan tidak tahu siapa ayah sebenarnya dari anaknya. Karena ibu anak tersebut bernama **Jaabaalaa** maka anak tersebut dinamakan **Satyakaama Jaabaalaa**.

Sang Bijak tersenyum dan berkata tidak satu pun anak dari keturunan bukan brahmana yang mengatakan kebenaran yang tidak menyenangkan, karena dia telah mengatakan yang sebenarnya dan belum menyimpang dari kebenaran maka anak tersebut diterima sebagai muridnya.

Setelah beberapa hari Rishi **Haridrumata Gautama** membawa 400 ekor sapi kurus dan lemah dan minta **Satyakaama** menggembalakan ke hutan dan baru kembali ke ashram setelah sapinya menjadi 1.000 ekor. Satyakaama tinggal di hutan merwat sapi-sapi tersebut selama bertahun-tahun. **Satyakaama** merasakan Brahman dalam nyanyian burung, siklus musim, kelahiran, pertumbuhan dan kematian kehidupan di hutan. Dia mengalami Brahman dalam rabaan, pendengaran, ucapan, penglihatan, pencetakan, detak jantung, saat bangun dan mimpi.

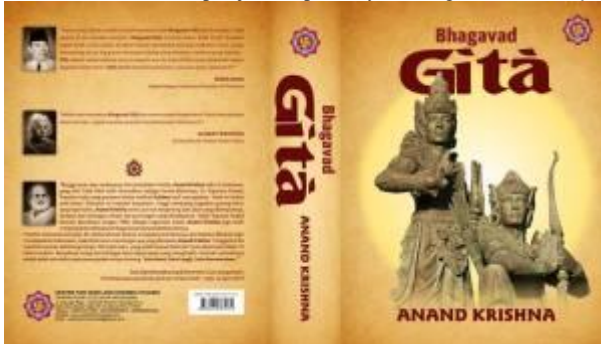
Pada suatu sore, seekor **Lembu Jantan** mendatangi **Satyakaama** dan mengatakan bahwa mereka sudah berjumlah 1.000 ekor dan agar **Satyakaama** membawa mereka ke ashram guru mereka. **Lembu Jantan** itu juga berkata akan mengajari seperempat Brahman. Timur, Utara, Barat dan Selatan adalah terang. Brahman terang. Dia yang bermeditasi pada Brahman sebagai terang akan bersinar di dunia ini. **Lembu Jantan** tersebut mengatakan bahwa **Agni**, Dewa Api selanjutnya akan mengajar dia.

Di pagi hari **Satyakaama** membawa sapi-sapi menuju ashram, dan pada malam hari **Satyakaama** mengadakan ritual agnihotra, mempersembahkan biji-bijian yang telah memberi manfaat bagi kehidupannya lewat api. Api berkata bahwa dia akan mengajari seperempat Brahman. Bumi, Langit, Surga dan Lautan itu tanpa akhir. Brahman itu tanpa akhir, seseorang yang bermeditasi tanpa henti akan menjadi abadi di dunia ini. Api mengatakan bahwa selanjutnya **Angsa** akan mengajar dia.

Pada pagi hari **Satyakaama** membawa sapi-sapi menuju ashram, dan pada malam hari kembali mengadakan acara ritual agnihotra. Tiba-tiba seekor **Angsa** terbang dan berkata bahwa dia akan mengajari seperempat Brahman yaitu bahwa Api, Matahari, Bulan, Kilat itu berkelau. Brahman itu berkelau. Seseorang yang bermeditasi pada pada kilauan Brahman akan berkelau di bumi. **Angsa** juga memberitahukan bahwa burung **Madgu**, **Unggas Air** akan memberi pelajaran selanjutnya.

Pada pagi hari **Satyakaama** membawa sapi-sapi menuju ashram, dan pada malam hari kembali mengadakan acara ritual agnihotra. **Burung Madgu** terbang dan berkata bahwa napas, penglihatan, pendengaran, dan pikiran mendukung. Brahman itu mendukung segalanya. Seseorang yang bermeditasi pada Brahman sebagai pendukung akan memiliki pendukung di dunia untuk menaklukkan dunia.

Ketika **Satyakaama** sampai ashram dengan 1.000 ekor sapi, Sang Guru berkata bahwa wajah **Satyakaama** nampak bersinar karena telah mengalami Brahman. **Satyakaama** menjelaskan tentang 4 Gurunya dan mohon **Sadguru** menyempurnakan pengetahuannya. Selanjutnya, **Rishi Haridrumata Gautama** memberikan pelajaran sepenuhnya tentang Brahman. **Satyakaama** akhirnya menjadi Guru yang hebat.



Tuhan Yang Tak Terbatas Dijelaskan Sesuai Kemampuan Otak Manusia Mencerna

“Wahai Kurusrestha (Arjuna yang termulia dalam Dinasti Kuru), sekarang biarlah Kujelaskan tentang hakikat dan kemuliaan serta kekuasaan-Ku yang utama saja, karena sesungguhnya kemuliaan dan kekuasaan-Ku tak terbatas.” Bhagavad Gita 10:19

Beberapa unsur dari Hyang Tak Terbatas sudah pasti ada di dalam diri yang terbatas. Lewat unsur-unsur inilah kita yang serba terbatas dapat berupaya untuk memahami sebagian dari Hyang Tak Terbatas.

Misalnya, kita mendapatkan file elektronik dari seorang rekan. Tetapi, program yang kita miliki tidak mampu untuk membaca keseluruhannya. Kita akan mendapatkan peringatan dari sistem kita, “Kemungkinan pembacaannya tidak akan sempurna, karena sistem Anda tidak sepenuhnya men-support file ini.”

Kita tetap membacanya, tetapi sebatas kemampuan sistem kita. Ini pula yang terjadi dalam hal penerimaan wahyu atau ilham. Seorang penerima wahyu atau ilham hanyalah “membaca” dan “memahami” sebatas kompatibilitas sistemnya. Ia tidak mampu membaca sesuatu yang berada di luar pemahaman sistemnya.

Krsna tidak akan membingungkan Arjuna. Ia hanya akan “mengirimkan” file-file yang dapat dibaca oleh Arjuna. Pengiriman semua file tidak akan berguna. Untuk apa? Arjuna juga tidak membutuhkan semua file. Beberapa file saja sudah cukup untuk menjadi pegangan dalam hidup ini.

Renungkan “kebenaran” ini, fakta ini, realitas ini, kebenaran itu mengandung “makna” dan “implikasi” yang luar biasa. Renungkan dan temukan makna itu! Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Berikut ini Penjelasan Brahman Sesuai Kemampuan Otak Kita Mencerna

“Wahai Gudakesa (Arjuna berambut lebat), Akulah Jiwa Agung Semesta yang berada dalam diri setiap makhluk. Sebab itu, Akulah Awal, Tengah, dan juga Akhir semua makhluk. Bhagavad Gita 10:20

“Di antara putra Aditi, Akulah Visnu – Sang Pemelihara Agung; Matahari di antara benda-benda terang di angkasa; Aku pula kemuliaan para Marut, Empat Puluh Sembilan jenis Angin yang bertiup; dan Akulah bulan di antara bintang-bintang.” Bhagavad Gita 10:21

“Di antara Veda, sumber pengetahuan sejati, Akulah Samaveda; di antara para Dewa, Akulah Indra, Sang Pengendali Indra; di antaraindra-indra persepsi, Akulah Gugusan Pikiran atau Perasaan, Mind; Aku pula kesadaran makhluk-makhluk hidup seantero alam.” Bhagavad Gita 10:22

“Di antara sebelas Rudra, mereka yang memusnahkan untuk menjaga keseimbangan alam, Akulah Sankara atau Siva; di antara para Yaksa dan Raksasa, penguasa alam tengah dan alam dunia yang bersifat materialis, Akulah Vitesa atau Kubera. Di antara delapan elemen penyuci, Vasu, Akulah Api; dan, di antara Gunung-gunung, Akulah Meru.” Bhagavad Gita 10:23

“Wahai Partha (Putra Prtha – sebutan lain bagi Kunti, Ibu Arjuna), di antara para Pandita atau Ilmuwan, ketahuilah Aku sebagai Brhaspati yang Agung; Di antara para Ahli Strategi Perang, Akulah Skanda – Panglima para Dewa; dan di antara Hamparan Air, Akulah Samudera.” Bhagavad Gita 10:24

“Di antara para Maharesi, Akulah Bhrgu; di antara aksara-aksara suci, Akulah Om yang Maha Suci; di antara yagya, yajna, atau upacara persembahan pada Hyang Ilahi, Akulah Japa, pengulangan asma-Nya yang mulia (zikir atau chanting); dan di antara yang kukuh dan tak tergoyahkan, Akulah Himalaya.” Bhagavad Gita 10:25
Silakan baca lengkap beserta penjelasannya pada Bab 10 dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



[Leave a comment >](#)

[Kisah Narada dan Sanatkumara: Kesenangan Dunia Tidak Abadi](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [diri sejati](#), [kebahagiaan abadi](#) on July 2, 2018 by triwidodo



Kebahagiaan yang Abadi pada Diri Sejati

Dalam **Chandogya Upanishad** dikisahkan **Narada** menghadap **Sanatkumara** mohon ditunjukkan jalan pengetahuan dan diajari tentang kebenaran tertinggi. **Sanatkumara** berkata, apa yang telah dipelajari **Narada**? Beliau akan mengajari apa yang belum dipelajarinya.

Narada menjawab bahwa dia telah belajar gramatika, ritual, matematika, astronomi, filsafat, psikologi, seni-rupa dan berbagai pelajaran yang lain. Bagaimana pun apa yang telah dipelajarinya tidak membantu **Narada** untuk mengenal dirinya.

Sanatkumara berbicara panjang-lebar yang pada intinya menyampaikan bahwa apa yang **Narada** ketahui hanyalah nama. Untuk melampauinya, seseorang harus tahu apa yang lebih besar dari nama. Ucapan lebih besar daripada nama, pikiran lebih besar daripada ucapan, kehendak lebih besar daripada pikiran, keterjagaan lebih besar daripada kehendak, pemahaman lebih besar daripada keterjagaan, daya lebih besar daripada pemahaman, makanan lebih besar daripada daya, air lebih besar daripada makanan, cahaya atau panas lebih besar daripada air, ether lebih besar daripada cahaya, atman atau spirit lebih besar daripada segala sesuatu lainnya.

Manusia selalu didorong bertindak demi kesenangan yang diperoleh dari tindakannya. **Motivasi karena kesenangan itu ada batasnya, karena sumber kesenangan yang tidak abadi.** Seseorang harus berupaya mengetahui Yang Tidak Terbatas. **Sanatkumara** mengajarkan kepada **Narada** tentang sifat Ketidakterbatasan.

Ketika seseorang menyadari kesatuan hidup yang tak terpisahkan, tidak melihat apa pun yang lain, tidak mendengar yang lain, tidak tahu yang lain, itu adalah Ketidakterbatasan. Yang Tak Terbatas berada di luar kematian, tetapi yang terbatas tidak bisa lolos dari kematian.

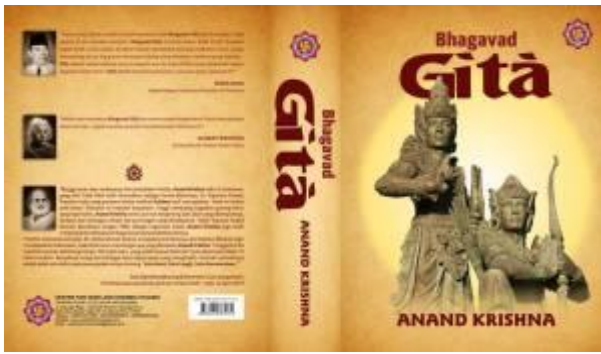
Narada kemudian bertanya, "Yang Tidak Terbatas itu bergantung pada apa?"

Sanatkumara menjelaskan bahwa Yang Tak Terbatas itu bergantung kepada kemuliaannya sendiri. Bahkan yang demikian pun bukan. Di dunia orang berpikir mereka bisa mencapai kemuliaan dengan memiliki sapi dan kuda, gajah dan emas, keluarga dan pembantu, ladang dan rumah mewah. Tetapi saya tidak menyebutnya kemuliaan, karena di sini semuanya masih bergantung pada sesuatu yang lain. Tetapi Yang Tak Terbatas benar-benar bebas, tidak tergantung. Yang Tak Terbatas berada di atas dan di bawah, yang belum dan yang di sudah, di kanan dan ke kiri.

Diri (the Self) ada di atas dan di bawah, yang belum dan yang di sudah, di kanan dan ke kiri. Seseorang yang merenungkan **Diri** dan menyadari **Diri** melihat **Diri** di mana-mana, dan bersukacita dalam **Diri**. Orang seperti itu hidup dalam kebebasan dan damai kemana pun dia pergi. Dia menemukan bahwa segala sesuatu dalam kosmos – energi dan ruang, api dan air, nama dan rupa, kelahiran dan kematian, pikiran dan kehendak, kata dan perbuatan, mantra dan meditasi – semua berasal dari **Diri**. Dia melampaui kebusukan dan kematian, di luar keterpisahan dan kesedihan. Tetapi mereka yang mengejar yang terbatas buta terhadap **Diri** dan hidup dalam perbudakan.

"Oleh karena itu, O **Narada**, kendalikan indra dan murnikan pikiran. Dalam pikiran yang murni ada kesadaran Diri yang konstan. Di mana kebebasan mengakhiri perbudakan dan sukacita mengakhiri kesedihan."

Demikian **Sanatkumara** bijak mengajarkan **Narada** untuk melampaui perbudakan, melampaui kesedihan, di luar kegelapan, menuju cahaya **Diri**.



Diri yang Menempati Wujud Manusia dan Wujud Makhluk-Makhluk Lainnya

“Ia Hyang Kekal Abadi, Tak Termusnahkan, dan Tak Terukur (Kemuliaan, Keagungan, dan Kekuasaan-Nya) itulah yang menempati wujud manusia dan wujud makhluk-makhluk lainnya. Maka, wahai Bharata (Arjuna, keturunan Raja Bharat), bertempurlah, hadapi tantangan ini!” Bhagavad Gita 2:18

Badan, raga, fisik pun, sesungguhnya hanyalah tampak mati, punah, dan sebagainya. Padahal, yang terjadi, setelah apa yang kita sebut kematian, adalah penguraian elemen-elemen alami yang meng-“ada”-kan badan. Yaitu; tanah, air, api, angin, dan eter atau substansi ruang. Elemen-elemen tersebut hanyalah kembali ke asalnya. Kembali menjadi bagian dari alam. Dan di balik itu...

Jiwa yang Bersemayam di dalam Badan atau, lebih tepatnya, Jiwa yang menggerakkan badan, menghidupinya – tidak ikut mati, tidak pula terurai. Ia tetaplah Abadi sebagaimana sedia kalanya.

Jiwa inilah identitas diri kita yang sesungguhnya. Bukan badan, bukan indra, bukan mind atau gugusan pikiran dan perasaan – semua itu entah terurai, atau berubah. Tidak demikian dengan Jiwa, yang adalah hakikat diri kita, hakikat diri setiap makhluk. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Para Bijak Tidak Terpengaruh oleh Dunia Yang Tidak Abadi

Kebenaran Hyang Tunggal Melampaui kebenaran relatif yang terlihat oleh mata. Yang terlihat adalah perubahan-perubahan yang memberi kesan seolah sesuatu yang saat ini ada dan menjadi milik kita, besok tidak akan ada. Ya, barangkali tidak menjadi milik kita. Harta yang kita miliki bisa pindah tangan. Tapi harta itu, materi itu tetap ada.

Kadang berpindah tangan, kadang berubah bentuk – Sesungguhnya materi pun hanyalah ungkapan dari energi yang kekal dan abadi.

Mereka, para resi yang telah menyaksikan, melihat kebenaran — memahami hal ini. Di balik segala sesuatu yang sedang berubah dan berpindah tangan, berpindah kepemilikan — ada Kebenaran Tunggal yang Abadi. Sebab itu, mereka tidak terjebak dalam permainan petak-umpet di dunia ini.

Keberadaan—dunia bergantung pada dualitas – Ada dan tiada, zahir dan gaib, nyata dan tidak nyata. Di dalam dunia ini, yang ada, ya ada. Dan, yang tidak ada, ya tidak ada. Selama masih bermain petak-umpet, dualitas ini mesti dihormati. Untuk mempertahankan bumi ini, kerusakan lingkungan mesti dihentikan. Untuk menegakkan keadilan, kezaliman mesti dilawan.

Para bijak memahami hal ini. Sebab itu, walau mereka pun telah menjadi saksi akan Kebenaran Tunggal di balik segala dualitas, tetaplah mereka menghormati dualitas. Tanpa dualitas bumi tidak akan bertahan. Konstelasi perbintangan akan terganggu. Di mana-mana akan terjadi kekacauan. Maka, mereka tidak menolak kebenaran relatif yang dapat dilihat oleh mata kasat. Penjelasan Bhagavad Gita 2:16 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



Hyang Maha Menawan Bersemayam dalam Diri

“Wahai Hyang Mahamenawan! Selama ini aku menjadi budak ambisi dan keinginan-keinginanmu, Aku telah jatuh dalam lumpur hawa nafsu pancaindra. Gusti, aku tak mampu menggapaiMu, namun Kau dapat menemukanku. Aku tak berdaya, Engkau Mahadaya. Aku hanyalah debu dibawah kaki suciMu, angkatlah diriku dan berkahilah daku dengan kasihMu!”

Mengapa? Mengapa selama ini kita menjadi budak ambisi dan keinginan-keinginan kita sendiri. Karena kita terpesona oleh dunia benda, oleh bayangan Hyang Mahamenawan. Memang, bayangan-Nya saja sudah penuh pesona. Tapi alangkah tidak beruntungnya kita jika kita berhenti pada bayangan. Betapa meruginya kita jika kita tidak menatap Ia Hyang Terbayang lewat dunia benda ini.

Ambisi dan keinginan kita sungguh tidak berarti, karena semuanya terkait dengan bayang-bayang. Kita mengejar bayangan keluarga, kekuasaan, kekayaan, kedudukan, ketenaran, dan sebagainya. Keinginan kita sungguh sangat miskin. Ambisi kita adalah ambisi para pengemis. Hyang Mahamenawan adalah raja segala raja. Ia adalah Hyang Terdekat, kerabat yang tak pernah berpisah, sementara kita masih menempatkan keluarga sejajar denganNya. Sungguh sangat tidak masuk akal.

Silakan melayani keluarga. Silakan mencintai kawan dan kerabat. Tapi jangan mengharapkan sesuatu dari mereka semua, karena dinding kekeluargaan pun bisa retak. Persahabatan dapat berakhir. Kemudian, kau akan kecewa sendiri. Kekuasaan apa, kekayaan apa, kedudukan apa, dan ketenaran apa pula yang menjadi ambisimu?

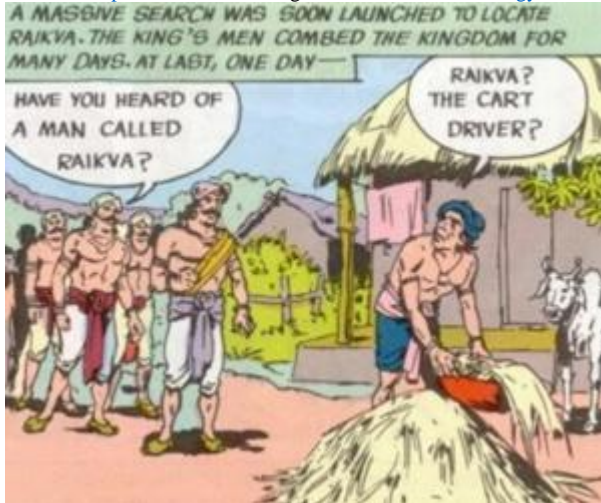
Jika kau menyadari hubunganmu dengan Ia Hyang Mahakuasa, dan Mahatenar adanya, saat itu pula derajadmu terangkat dengan sendirinya dari seorang fakir miskin, hina, dan dina menjadi seorang putra raja, seorang raja! Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). The Ultimate Learning Pembelajaran Untuk Berkesadaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



[Leave a comment >](#)

[Kisah Raja Janashruti dan Raikva: Melepaskan Keangkuhan](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [chhandogy](#) on July 1, 2018 by triwidodo



Pengetahuan Sejati Tidak Dapat Diperoleh Tanpa Melepaskan Ego

Dalam *Chhandogy Upanishad* dikisahkan seorang raja terkenal bernama Janashruti yang memerintah pada Kerajaan Mahaa Vrishabha yang amat sangat besar. Sang raja terkenal dermawan, dia membangun rumah peristirahatan bagi para pelancong di sepanjang jalan, berbagi makanan kepada orang miskin dan membangun rumah sakit bagi orang-orang tua yang sakit-sakitan.

Pada suatu malam saat sedang duduk santai di teras istananya, dia melihat dua angsa terbang di atasnya dan salah satunya berbicara, "Hati-hati melewati Raja Janashruti, cahaya kemasyhurannya bisa membakar kamu menjadi abu." Temannya berkata, "Jangan bercanda, seakan-akan Raja **Janashruti** lebih besar daripada **Raikva** yang rendah hati."

Sang Raja memahaminya percakapan mereka dan merenung, "Siapakah **Raikva**? Bagaimana dia bisa memperoleh karunia lebih besar daripada aku?" Sang Raja gelisah dan tidak bisa tidur.

Keesokan harinya, saat petugas membangunkan Sang Raja dengan ritual penghormatan, Sang Raja menjadi jengkel, "Hentikan semua pujian kosong untukku, aku tidak layak untuk itu." Petugas bingung dan menyakan apa yang terjadi pada Sang Raja. Sang Raja menceritakan tentang pembicaraan dua angsa dan minta prajuritnya mencari pria bernama **Raikva**.

Setelah beberapa hari **Raikva** ditemukan. **Raikva** adalah seorang tukang gerobak yang miskin. Para petugas minta **Raikva** datang kepada Raja, akan tetapi **Raikva** berkata bila Raja ingin melihatnya bisa datang ke tempatnya. Akhirnya para petugas lapor kepada raja, dan Raja membuat persiapan untuk menemui **Raikva** pada keesokan harinya.

Raja **Janashruti** membawa pasukan dan hadiah berupa 600 sapi, kalung emas dan kereta kuda untuk **Raikva**. Setelah bertemu **Raikva**, Raja **Janashruti** memperkenalkan dirinya dan berkata, "Saya diberitahu bahwa Anda adalah salah satu orang paling langka yang pernah mengalami Brahman, Tuhan Yang Maha Esa."

"Oh **Raikva**," sang Raja melanjutkan, "Aku akan memberikan semua yang kamu inginkan, dan sebagai imbalannya aku meminta agar kamu memberikan pengetahuan tentang Brahman."

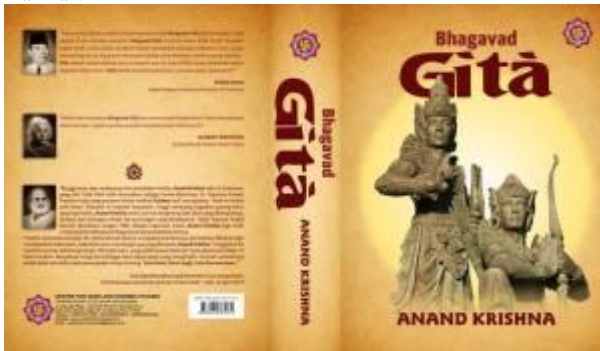
Raikva tersenyum, "Jadi Paduka Raja ingin membeli pengetahuan Ilahi! Pengetahuan tentang Brahman tidak bisa dibeli, bukan komoditas dagangan."

Raja yang kecewa kembali ke istananya dengan penuh kesedihan. Keinginannya yang tulus ingin mengenal Brahman membuat Sang Raja menjadi orang yang berbeda hanya dalam beberapa minggu. Dan, akhirnya dia memutuskan akan menemui **Raikva** kembali.

Sang Raja bersujud di depan **Raikva**, "Mohon pencerahan. Saya tidak memiliki kedamaian. Pengetahuan Anda lebih bernilai daripada seluruh kekayaan saya."

Raikva mengangkat raja dan melihat keangkuhan Sang Raja telah hilang, “Aku memberkatimu, wahai **Janashruti** yang berbudi luhur, semua pengetahuan milikku akan menjadi milikmu.”

Raikva menerima Sang Raja sebagai muridnya. **Janashruti** tetap meneruskan tugasnya sebagai raja yang bijaksana dan Melayani Semua Makhluk Sebagai Wujud Brahma.



Melayani Semua Makhluk Sebagai Wujud Ilahi

“Para bijak berkesadaran tinggi, namun rendah hati, melihat Jiwa yang sama dalam diri seorang Brahmana berpengetahuan; seekor sapi, gajah, bahkan anjing sekalipun, dan dalam diri para dina, hina, dan papa yang terbuang oleh masyarakat.” Bhagavad Gita 5:18

Berarti, melihat Wajah Gusti Pangeran di mana-mana. Bukan saja di balik wujud-wujud yang indah, tapi di balik wujud-wujud yang tidak indah. Bahkan, dalam “diri” hewan.

Ya, hewan pun memiliki “diri”. Mereka pun berkepribadian. Setiap hewan adalah unik. Bukan saja unik-jenis, tapi unik-rupa antar hewan yang sejenis. Persis seperti manusia, tidak ada dua ekor kucing atau dua ekor anjing yang serupa. Sifat mereka pun bisa beda. Ada anjing yang tenang, sementara kembarannya galak.

Rasa empati kita mesti meluas dari detik ke detik. Meluas terus, hingga mencakup seluruh alam yang “terjadi” atas kehendak-Nya.

Lihatlah gusti pangeran dalam diri mereka yang telantar... Dalam diri orang-orang yang “dibuang”, ditinggalkan, dilupakan. Sesekali waktu, kunjungilah penjara-penjara, Anda akan menemukan mayoritas tahanan adalah orang-orang yang terlupakan, bahkan oleh keluarga terdekat. Layani mereka.

Layani mereka yang dianggap sampah oleh masyarakat — mereka yang disebut pecandu, pekerja seks. Layani mereka, karena hanyalah pelayanan tulus Anda yang dapat memunculkan harapan baru di dalam diri mereka, harapan untuk berubah, harapan untuk mencari jati diri, harapan untuk berkesadaran Jiwa.

Pelayanan ceramah-ceramah para ahli kitab yang hanya berteriak-teriak “dosa”, “ampun”, dan sebagainya — tidak membantu. Mereka malah tenggelam lebih dalam lagi dalam anggapan-anggapan keliru tentang identitas diri mereka.

Pelayanan memberikan nasi kotak pun semestinya hanya menjadi pelengkap, bukan pelayanan utama. Pelayanan utama adalah berbagi kesadaran.

Pelayanan utama adalah membantu mereka menemukan Pelita Pencerahan di dalam diri mereka masing-masing. Membantu mereka menyalakan dan menjaga nyala pelita itu, supaya tidak padam lagi.

Pelayanan utama adalah ketika kita melihat mereka semua sebagai wujud ilahi. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Bukan Sekadar Tahu Tentang Ego, tapi Pengendaliannya dan Mengendalikannya

Bagi Krsna, pengetahuan sejati adalah tindakan, upaya yang sungguh-sungguh. Bukan sekadar tahu tentang ego, tetapi pengendaliannya dan mengendalikannya. Bukan sekadar tahu tentang indra, tetapi pengendaliannya dan mengendalikannya. Pun demikian dengan badan, pikiran, perasaan, intelek, dan lainnya.

Pengetahuan sejati bagi Krsna, adalah suatu keadaan di mana seorang yang berpengetahuan tidak terpicu, tidak tergoda oleh hal-hal luaran. Ia tidak tertipu oleh dualitas.

Ia menyelami hidupnya dengan semangat “all is one” — semua satu adanya. Ia tidak membedakan kepentingan diri dan keluarga dari kepentingan umum.

Di atas segalanya, walau sudah mencapai kemandirian seperti itu, ia tetap rendah hati, tidak sombong. Ia sadar betul selama masih berbadan, setiap orang dapat tergoda oleh pemicu-pemicu di luar diri. sebab itu, ia pun senantiasa eling, waspada, hati-hati dalam hal menentukan tempat tinggal, tempat kerja, profesi, karier, pergaulan, dan sebagainya dan seterusnya.

Ia tidak munafik. Ia jujur. Ia tahu persis bila tuntutan daging bisa saja menyeret dirinya ke “bawah” — maka ia tidak pernah membanggakan diri sebagai orang yang “sudah berkesadaran, sudah cerah, sudah bisa mengakses dirinya yang terdalam, sudah menemukan jati dirinya”.

Ia tahu persis semuanya itu adalah keadaan yang mesti dirawat, dijaga, dan dilestarikan. Ia bekerja keras, berupaya sungguh-sungguh, untuk “menjaga diri” dan menjaga kesadaran diri. Penjelasan **Bhagavad Gita 13:7-11** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia





[Leave a comment >](#)

•

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri. Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)

- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for August, 2018

[Mantra Penyelaras Pikiran untuk Melampaui Ego](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [mantra](#), [suryametaram](#) on August 29, 2018 by triwidodo



Kisah Guru, Murid dan Mantra

Di balik segala sesuatu ada gerakan, ada getaran. Gerakan dan getaran ini rupanya sinonim. Seseorang yang peka dapat merasakan aliran darah dalam dirinya. Ia juga dapat merasakan ritme jantungnya, denyutan otaknya. Getaran adalah gerakan, gerakan adalah getaran.

Dan oleh karena itu, kata kata menjadi sangat penting. Setiap kata mengeluarkan getaran tertentu. Getaran tersebut dapat mempengaruhi getaran dalam diri Anda. Selanjutnya dapat menyelaraskan "gerakan-gerakan" yang tidak selaras, tidak serasi dalam diri Anda. Setiap kata dapat menyelaraskan "gerakan-gerakan" yang tidak selaras, aliran darah yang terlalu cepat atau terlalu lambat, detak jantung yang tidak teratur, denyutan otak yang kurang serasi, dan lain sebagainya.

*Getaran getaran yang dikeluarkan oleh suara, oleh kata kata tertentu, tidak hanya mempengaruhi fisik Anda, tetapi juga pikiran dan rasa Anda. Bahkan lingkungan sekitar Anda pun terpengaruh olehnya. Obat obatan atau operasi, tidak dapat melakukan hal itu. Itu sebabnya para mistik jaman dahulu menggunakan mantra. Getaran getaran yang dikeluarkan oleh suara, oleh kata kata tertentu. Jangan terkecoh oleh sebutan. Mantra berarti mantra atau alat untuk menyelaraskan "man" atau mind manusia. Sangat menarik untuk disimak pula bahwa suku kata "man" ini akan melahirkan kata 'manusia' (bahasa Inggris). Manusia adalah makhluk yang memiliki mind. Yang dimaksudkan mungkin, perkembangan mind dalam diri manusia bisa optimal. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Hidup Sehat Dan Seimbang Cara Sufi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)*

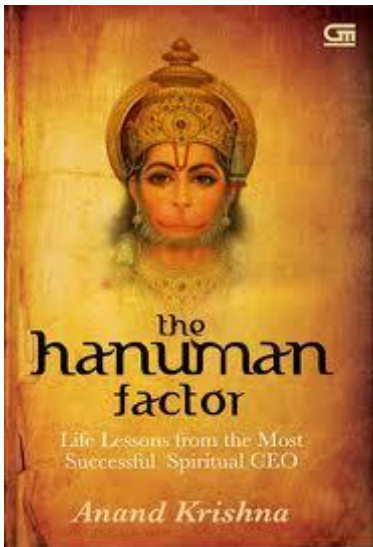


Dikisahkan oleh seorang Master tentang seorang murid yang bersemangat untuk memperoleh Pengetahuan Sejati Tertinggi dari Guru Pemandunya. **Sang Guru** memberinya mantra dan minta **Sang Murid** membacanya berulang-ulang tanpa keinginan yang egois. **Sang Guru** mengatakan setelah melakukan selama satu tahun baru datang lagi ke dirinya untuk menerima Pengetahuan Sejati Tertinggi.

Setelah satu tahun **Sang Murid** menghadap **Sang Guru** dengan bersemangat. Adalah seorang pelayan yang menyapu ashram yang lalai dan debu hasil sapu mengotori baju dan tubuh **Sang Murid** setelah dia bersuci. **Sang Murid** menjadi marah, wajahnya merah dan matanya melotot dan pelayan itu merasa ketakutan. **Sang Guru** memperhatikan kejadian tersebut dan berkata bahwa **Sang Murid** belum layak menerima Pengetahuan Sejati Tertinggi, karena marah kepada pelayan yang secara tidak sengaja mengotori tubuhnya. **Sang Murid** belum memiliki daya tahan dan diminta melakukan sadhana membaca mantra selama satu tahun lagi.

Pada akhir tahun kedua, **Sang Murid** kembali memasuki ashram dan pelayan yang menyapu ashram diberi instruksi oleh **Sang Guru** untuk kembali mengotori baju dan tubuh sang murid. **Sang Murid** akan marah tetapi menahan diri untuk tidak menunjukkan kemarahannya. **Sang Guru** memperhatikan kejadian tersebut dan berkata bahwa **Sang Murid** belum layak menerima Pengetahuan Sejati. Tahun lalu **Sang Murid** menunjukkan kualitas seekor ular dan saat ini kualitas seekor anjing. **Sang Murid** diminta melakukan sadhana untuk membersihkan diri dari sifat-sifat hewani selama satu tahun lagi.

Pada akhir tahun ketiga, **Sang Murid** kembali masuk ashram setelah bersuci dan sesuai instruksi **Sang Guru**, pelayan ashram menyiram **Sang Murid** dengan air kotor. **Sang Murid** justru berterima kasih kepada pelayan yang telah melakukan tindakan yang membuat dirinya menjadi sabar dan bijak. **Sang Guru** datang dan **Sang Murid** bersujud di hadapan **Sang Guru** dan **Sang Guru** berkata bahwa **Sang Murid** sudah layak menerima Pengetahuan Sejati Tertinggi.



Sang Murid Masih Dikendalikan oleh Panca Indera atau Sudah Mengendalikan Mereka?

Dasharatha adalah Ayahmu! Ia memiliki dashta atau "sepuluh" ratha, atau kereta perang di bawah perintahnya. Yang dimaksud di sini adalah kereta-kereta dari indera serta organ-organ indera Anda sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Inilah potensi Anda. Anda bisa memerintah mereka. Anda bisa mengendalikan mereka. Dengan membiarkan diri Anda terkendalikan oleh mereka, maka sesungguhnya Anda tidak menggunakan potensi Anda sama sekali. Terjemahan bebas dari (Krishna, Anand. (2010). *The Hanuman Factor, Life Lessons from the Most Successful Spiritual CEO*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Sang Murid telah melampaui Rasa Ego,

Menjadi Manusia Universal

Sejak masih bayi, kita mencatat apa saja yang berhubungan dengan diri kita. Ki Ageng Suryometaram mengatakan tugas juru catat itu seperti tanaman yang hanya bisa mencatat, tidak bisa bergerak bebas. Di luar diri otak mencatat dengan bantuan panca indera sedangkan di dalam diri otak mencatat dengan rasa (organ-organ panca indera yang berkaitan dengan pikiran).

Catatan yang jumlahnya berjuta-juta tersebut seperti hidupnya hewan. Hewan bisa bergerak mencari makan sendiri. Makanan catatan tersebut berupa perhatian, bila diperhatikan catatan berkembang subur, bila tidak diberi perhatian catatan akan mati.

Menurut Ki Ageng, setelah catatan itu cukup banyak maka "Kramadangsa" (nama kita sendiri, misalnya Triwidodo) lahir. Kita menganggap diri kita dilengkapi dengan catatan (1)harta milikku, (2)kehormatanku, (3)kekuasaanku, (4)keluargaku, (5)bangsaku, (6)golonganku, (7)jenisku, (8)pengetahuanku, (9)kebatinanku, (10)keahlianku, (11)rasa hidupku. Kita hidup dalam dimensi ketiga, bisa bergerak bebas mencari makan sendiri dan menggunakan pikiran dan rasa. Catatan-catatan inilah asal mula ego.

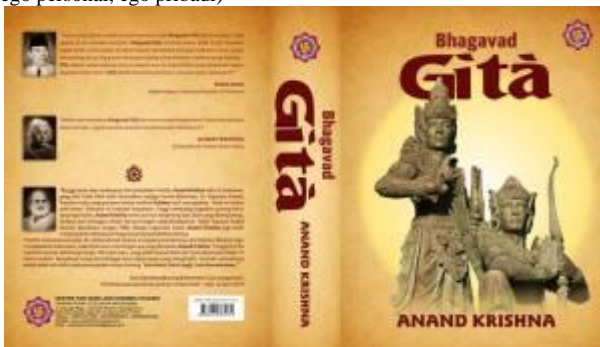
Catatan-catatan/informasi itu bersifat seperti hewan, bila diganggu marah. Sedangkan Kramadangsa/diri kita sebagai manusia sebelum bertindak atau marah bisa berpikir dahulu. Itulah bedanya hewan yang "fight or flight", bertarung atau ngacir, sedangkan manusia berpikir dulu sebelum bertindak. Apabila diri kita terlalu terobsesi tentang kekuasaan/jabatan, maka untuk memperoleh peningkatan "catatan jabatan" kita bisa menggunakan segala cara untuk memperoleh jabatan, mengabaikan "catatan kehormatan", "rasa hidup" dan "kepentingan bangsa". Artinya pikiran kita kurang jernih.

Apabila pada waktu mencari jabatan aku berpikir, jabatan itu apa? Apakah jabatan itu abadi? Apakah aku akan mencari jabatan dengan mengabaikan hati nurani dan mengorbankan persatuan kebangsaan? Kemudian aku sadar bahwa aku bukanlah kumpulan catatan/informasi tentang jabatanku, kebatinan/hati nuraniku, bangsaku, maka kesadaran naik aku adalah saksi dari catatan/informasi. Dengan melampaui aku sebagai kumpulan catatan/ informasi maka menurut Ki Ageng kita sudah mulai menempuh sebagai Manusia Universal.

Pesan Utama Bapak Anand Krishna

"Perlakukanlah orang lain sebagaimana engkau ingin diperlakukan" – ini adalah kaidah utama dari semua agama dan kitab suci yang merupakan intisari dari psikologi spiritual transpersonal (melampaui ego pribadi).

"Memperdulikan sesama!" Kalimat bijak ini adalah sebuah panggilan terhadap kesadaran kita dari kesadaran personal menuju kesadaran transpersonal (melampaui ego personal, ego pribadi)



Sang Murid Menyadari Identifikasi Dirinya dan layak menerima Pengetahuan dari sang Guru

Kesalahan Identifikasi Diri Menyebabkan Keterikatan dan Ego

Pertemuan antara Prakrti Alam Kebendaan dan benih Jiwa Agung atau Purusa itulah yang "menyebabkan" terjadinya alam semesta.

TANTANGANNYA LALAH ketika benih ini bertunas, berkembang, dan menjadi "sesuatu" — maka, apakah sesuatu itu mengidentifikasi dirinya dengan Alam Kebendaan, Rahim yang melahirkannya, yakni Materi, atau dengan benih Jiwa Agung atau Spirit, Roh? Peran alam kebendaan dan benih Jiwa — dua-duanya sama pentingnya. Tidak ada keraguan atau dua pendapat dalam hal itu. Persoalannya bukanlah mana yang lebih penting. Dua-duanya penting.

Persoalannya adalah identifikasi apa yang dapat membahagiakan kita, dengan alam atau dengan Jiwa? Dan jawabannya jelas adalah identifikasi dengan Jiwa. Karena Jiwa tidak hanya bersifat abadi, tetapi juga tidak pernah berubah. Sehingga dapat menghasilkan kebahagiaan yang langgeng. Sementara, Alam Benda berubah terus. Jika kita fokus pada perubahan-perubahan yang terjadi, maka emosi kita, pikiran kita — semuanya ikut mengalami perubahan-perubahan yang kadang membuat kita bahagia, kadang larut dalam lautan kesedihan dan kepedihan. Penjelasan **Bhagavad Gita 14:3** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



[Leave a comment >](#)

[Menemukan Kesadaran dengan Mendengar Sepenuh Hati](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [hanuman](#), [pendengar bijak](#) on August 28, 2018 by triwidodo



Kisah Sang Bijak dan Menteri Raja

Dikisahkan oleh seorang Master tentang seorang bijak menemui **Raja** yang sedang duduk bersama para menteri, para pakar dan seniman. **Sang Raja** menghormati Sang Bijak dan mengucapkan terima kasih karena telah berkenan mengunjungi istana. **Sang Bijak** berkata bahwa dia mendengar bahwa **Sang Raja** dan Para Pejabatnya terkenal karena kebijaksanaannya. **Sang Bijak** berkata bahwa dia membawa 3 boneka dan ingin **Menteri Sang Raja** memberi penilaian dan evaluasi terhadap ketiga boneka tersebut.

Sang Raja menerima 3 boneka dari **Sang Bijak** dan memanggil **Menteri Senior** untuk melakukan penilaian dan evaluasi. Sang **Menteri Senior** meminta seorang stafnya untuk mengambil 3 potong kawat baja tipis. **Raja** dan Para Pejabat penuh semangat memperhatikan apa yang dikerjakan Sang **Menteri Senior**.

Sang Menteri memasukkan kawat ke telinga kanan boneka pertama dan kawat itu menembus keluar dari telinga kiri. Kemudian, Sang Menteri memasukkan kawat ke telinga boneka kedua dan kawat menembus keluar dari mulut boneka. Selanjutnya, Sang Menteri memasukkan kawat ke telinga boneka ketiga, tapi kawat tersebut tidak menembus ke luar baik di telinga lainnya maupun mulut boneka.

Sang Menteri berkata kepada **Sang Bijak** bahwa adalah boneka ketiga yang terbaik. Ketiga boneka itu adalah simbol dari tiga tipe pendengar. **Tipe pertama** mendengarkan setiap kata hanya untuk disampaikan kepada telinga yang lain. **Tipe kedua** mendengar dengan baik, mengingatnya dengan baik hanya untuk mengatakan semua apa yang dia dengar. Tipe ketiga mendengarkan dan mempertahankan semua yang mereka dengar dan menyimpannya dalam hati mereka. Tipe ketiga adalah tipe pendengar terbaik. **Sang Bijak** tersenyum dan menyampaikan apresiasi kepada **Sang Raja** dan Para Menteri, selanjutnya memberkati mereka dan meninggalkan istana.

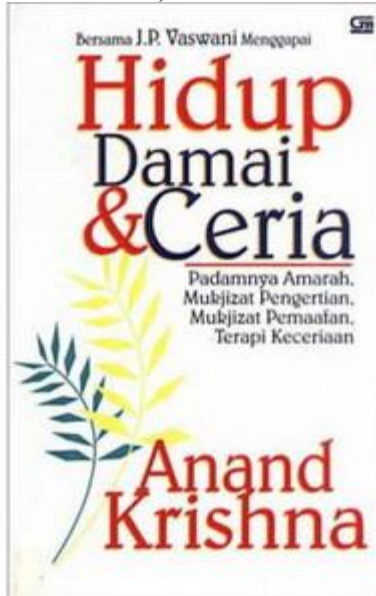
Shravanam (mendengar dengan penuh perhatian terhadap nasehat bijak) adalah yang pertama dan terdepan di antara sembilan tipe devosi. Setelah mendengar kata-kata bijak, kita harus mencoba menggali makna dan pesan mereka di dalam pikiran kita dan **mempraktekannya**.

Dalam Srimad Bhagavatam disebutkan macam-macam Devosi 1. **Shravana** (Mendengarkan Kisah Ilahi). 2. **Kirtana** (menyanyikan lagu-lagu Ilahi). 3. **Smarana** (mengingat Tuhan berulang-ulang). 4. **Padasevana** (berserah diri pada Ilahi). 5. **Archana** (melakukan persembahan bagi Tuhan). 6. **Vandana** (menghormati Tuhan dan setiap wujud Tuhan). 7. **Dasya** (melayani Tuhan). Bila ke 7 Devosi telah dilakukan akan sampai pada tingkatan 8. **Sakhya** (suka atau tidak suka sesuai kehendak Tuhan) dan 9. **Nivedana** (menganggap dirinya sebagai persembahan).



Jadilah Pendengar yang Baik Jangan Terlalu Banyak Bicara

Jadilah seorang pendengar yang baik! Selama ini kita terlalu banyak bicara. Energi kita mengalir ke luar terus-menerus. Memperhatikan orang lain melulu, sehingga diri sendiri tidak terurus, sehingga suara nurani dan ilham pun tak terdengar. Kita lupa meniti jalan ke dalam diri. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2002). *Masnawi Buku Kelima, Bersama Jalaluddin Rumi Menemukan Kebenaran Sejati*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Dengarkan lebih banyak, berbicaralah lebih sedikit. Anatomi tubuh Anda membuktikan hal ini. Anda mempunyai dua telinga, dan hanya satu mulut. Kita tidak mempunyai satu telinga di tengah wajah kita dan dua mulut di samping. Bayangkan apabila demikian, betapa lucunya kita! Lagi pula fakta-fakta berikut ini patut kita perhatikan: telinga tidak punya penutup dan sebelum kita berbicara, kata-kata kita harus melewati dua pagar yaitu gigi kita dan bibir kita. Jadi, sebelum berbicara seyogyanya kita pikirkan dulu dua kali. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2002). *Bersama J.P Vaswani, Hidup Damai & Ceria*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



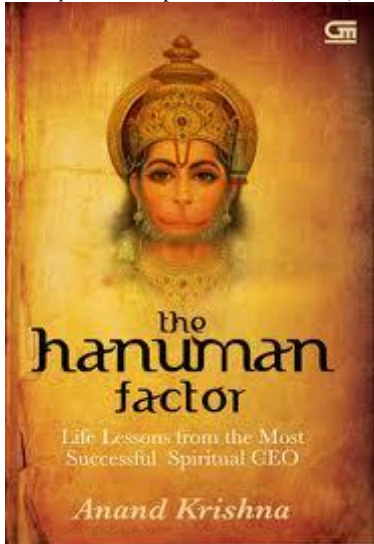
Kesadaran untuk Mendengar, Memahami dan Menemukan Kesadaran

Abu Bakar mendengar suara Muhammad, dan memahaminya, maka dia menemukan Kebenaran. Abu Jahl juga mendengar suara Muhammad, tetapi tidak memahaminya, maka dia tidak menemukan kebenaran, padahal sudah ratusan tanda yang diperlihatkan kepadanya. Demikianlah manusia. Kita hanya mendengarkan apa yang ingin kita dengarkan. Kalau sudah tidak “sreg” dengan seseorang, apa pun yang dia katakan akan kita salahpahami. Sedikit-sedikit, kita akan tersinggung. Sebaliknya, kalau “sreg” dengan seseorang, apa pun yang dia katakan akan kita terima.

Dalam hal berhadapan dengan seorang nabi, seorang avatar, seorang buddha, atau seorang mesias, ke-“sreg”-an yang dibutuhkan adalah kesadaran. Tanpa kesadaran, kita tidak bisa memahami mereka. Kesadaran bahwa diri kita sakit dan membutuhkan dokter-itu saja sudah cukup. Ya, kesadaran secuil itu, sebatas itu pun sudah cukup. Masalahnya, kita sama sekali tidak memiliki kesadaran. Sudah lama menderita, sudah terbiasa hidup dengan rasa sakit, itu yang menjadi masalah. Begitu sadar bahwa diri anda sakit, jangan menunggu lama. Cepat-cepat carilah seorang dokter. Biarkan dia mengobati anda. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). *Masnawi Buku Kedua Bersama Jalaluddin Rumi Memasuki Pintu Gerbang Kebenaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Mempraktekkan Apa yang Telah Didengar dan Dipahami

Sekadar pemahaman tidak akan membantu kita. Tidak akan terjadi perkembangan jiwa dalam diri kita. Sekadar pemahaman bahkan bisa mengelabui kita. Kita pikir sudah paham, ya sudah cukup, lantas kita duduk diam kita lupa melakoni apa yang kita pahami. Sekadar pemahaman sangat berbahaya, karena kita bisa tertipu olehnya. Pemahaman tanpa laku, tanpa penghayatan, tidak bermakna sama sekali, tidak berarti sama sekali. Apa yang kita baca, apa yang kita pahami, harus kita lakoni pula. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2002). *Bersama J.P Vaswani, Hidup Damai & Ceria*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Kembangkan Sistem Penyaring dalam Diri Kita

Pesan untuk mendisiplinkan pendengaran kita, “Jangan mendengar yang buruk”. Tentu saja kita tidak dapat menutup telinga kita. Suka atau tidak, kita tetap harus hidup di dunia ini dengan telinga kita dalam keadaan terbuka. Dan bersama dengan hal-hal yang baik, tidak terelakkan telinga kita akan mendengar hal-hal yang buruk juga.

Apa yang mesti kita lakukan jika demikian? Kembangkanlah sistem penyaring di dalam diri, sehingga kita tidak harus “menyimak” apa yang kita dengar. Biarkan telinga kita mendengar karena itu memang tugasnya. Kita tidak bisa menghentikan mereka menjalankan tugas mereka. Namun, jiwa kita dapat memutuskan apa yang harus kita simak dengan seksama. Terjemahan dari buku (Krishna, Anand. (2010). *The Hanuman Factor, Life Lessons from the Most Successful Spiritual CEO*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Mendengarkan Orang yang Kita Yakini sebagai Pembawa Pesan Ilahi

Hanuman adalah pendengar yang baik, yang penuh perhatian, selalu bersemangat untuk mendengarkan Sri Rama. Tergantung dari apa yang Anda dengarkan, Anda bisa belajar tentang perdagangan, Anda dapat menguasai bidang tersebut. Hanuman tengah mendengarkan Rama, dan kisah-kisah tentang Rama. Ia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang diwakili oleh Rama. Maka pantaslah jika ia pada akhirnya bersatu dengan keluhuran yang ia agungkan, dengan Rama.

Inilah hukum timbal-balik yang sederhana. Jika Anda mencintai seseorang dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa Anda, maka orang tersebut pasti akan membalas cinta Anda. Jika Anda tetap teguh dan tidak mudah patah semangat, serta berupaya mempertahankan intensitas cinta Anda—maka Anda dapat memenangkan hati siapa saja. Hanuman memenangkan hati Rama, Laksmana, dan Sita dengan cinta. Rama mewakili Yang Maha Luas, Yang Senantiasa Meluas, Tuhan yang bersemayam di hati semua makhluk. Rama adalah Yang Maha Besar, Anda bisa menyebutNya Allah, Buddha, Jehovah, Satnaam, apa saja. Rama adalah kesadaran murni. Sita, istri Rama, mewakili bumi, atau dunia benda. Ini adalah makna harfiah dari namanya. Sita mengingatkan kita untuk tetap membumi di dunia benda ini. Terjemahan dari buku (Krishna, Anand. (2010). *The Hanuman Factor, Life Lessons from the Most Successful Spiritual CEO*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)





[Leave a comment >](#)

[Wujud Murshid Sebagai Gerbang Masuk Keilahan](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [ashtavakra](#), [janaka](#) on August 27, 2018 by triwidodo



Kisah Raja Janaka Berguru pada Pemuda Ashtavakra

Dikisahkan oleh seorang Master tentang **Raja Janaka** yang membuat pengumuman kepada para Sarjana, Ahli Kitab, Yogi, Mahatma, Maharishi atau Orang Bijak di kerajaannya untuk datang dan mengajarkan mengenai Atma kepada Sang Raja. Sang Raja berharap untuk mencapai Atma Jnana, Pengetahuan tentang Diri Sejati sesaat setelah memperoleh instruksi yang benar. Jika orang yang mengajari Sang Raja tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan Sang Raja, maka Sang Raja tidak akan mau lagi melihat orang tersebut. Semua orang menjadi takut dengan resiko tersebut, dan ini merupakan ujian yang sangat berat bagi mereka.

Pemuda **Ashtavakra** sedang dalam perjalanan ke ibukota Mithilapura, tempat **Raja Janaka** memerintah, kala melihat para sarjana sedang tampak gelisah dan sedih. **Ashtavakra** bertanya dan mereka menjelaskan tentang pengumuman **Raja Janaka** yang menggelisahkan mereka. **Ashtavakra** menghadap **Raja Janaka** dan berkata kepada Sang Raja bahwa dia siap memberikan pengetahuan tentang Atma seperti yang raja harapkan. **Ashtavakra** mengatakan bahwa pekerjaan tersebut tidak mudah dan harus ke luar dari istana yang penuh dengan Rajo Guna dan Tamo Guna, ke tempat yang dipengaruhi Sattva Murni. Sang Raja mengikuti **Ashtavakra** masuk hutan. Para prajurit yang mengawal Sang Raja di tinggal di luar hutan.

Ashtavakra menyampaikan kepada Sang Raja bahwa walaupun ia seorang pemuda dia adalah pemandu sedangkan Sang Raja adalah sebagai murid. Setelah Sang Raja menyetujuinya, **Ashtavakra** minta Sang Raja mempersembahkan Guru Dakshina, persembahan Murid kepada Guru. Kembali Sang Raja menyetujuinya dan **Ashtavakra** tidak minta barang-barang apa pun kecuali **Mind** Sang Raja yang harus diserahkan kepadanya. Sang Raja menyetujuinya.

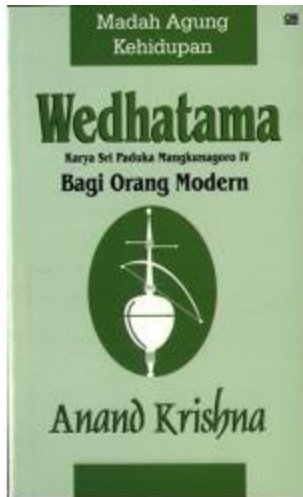
Janaka disuruh turun dari kudanya, membawanya ke tengah jalan dan **Janaka** diminta duduk. **Ashtavakra** kemudian pergi ke tengah hutan, duduk santai di bawah pohon. Para pengawal raja yang menunggu lama tidak sabar dan mulai menyebar mencari keberadaan Sang Raja. Mereka menemukan Sang Raja duduk di tengah jalan dengan kuda yang berdiri di depannya. Melihat Sang Raja tidak bergerak mereka mengirim utusan untuk memanggil Perdana Menteri.

Perdana Menteri datang dan mencoba membangunkan Sang Raja, tetapi Sang Raja tetap tidak bergerak. Kejadian ini membuat semua pejabat kerajaan ketakutan dan mereka mengirim utusan untuk memanggil permaisuri. Permaisuri datang dengan kereta dan mencoba membangunkan Sang Raja dengan membawa makanan dan minuman yang disukai Sang Raja. Akan tetapi Sang Raja tetap tidak bergerak. mereka berpikir tentang apa yang telah diperbuat Pemuda **Ashtavakra** terhadap Sang Raja. Para prajurit kemudian menyebar mencari **Ashtavakra** dan ketemu sedang santai di bawah pohon. mereka minta **Ashtavakra** pergi ke tempat Sang Raja.

Ashtavakra berkata, "Bangunlah Raja!" Dan, anehnya Sang Raja langsung membuka mata dan berkata, "Siapa Swami!" **Ashtavakra** bertanya, "Para Prajurit, Perdana Menteri, bahkan Permaisuri mohon agar Raja bangun, mengapa Raja tidak membalas permohonan mereka?" **Janaka** menjawab, "**Mind** saya sudah saya persembahkan kepada Swami. Pikiran, Ucapan dan Tindakan berhubungan dengan **Mind**. Apa kewenangan saya untuk menggunakan Pikiran, Ucapan dan Tindakan kepada mereka tanpa izin Swami?" **Ashtavakra** kemudian berkata, "Raja telah mencapai tingkat Kesadaran Ilahi."

Begitu seseorang telah mempersembahkan **Mind**: Pikiran, Ucapan dan Tindakannya, maka dia tidak memiliki kewenangan untuk melakukan tindakan apa pun tanpa izin dari orang yang dia sebagai pemandunya. Para Pemandu pun sudah mempersembahkan **Mind** mereka kepada Gusti Pangeran. ***Apa yang dilakukan Para Pemandu adalah Kehendak-Nya bukan kehendak pribadinya.***

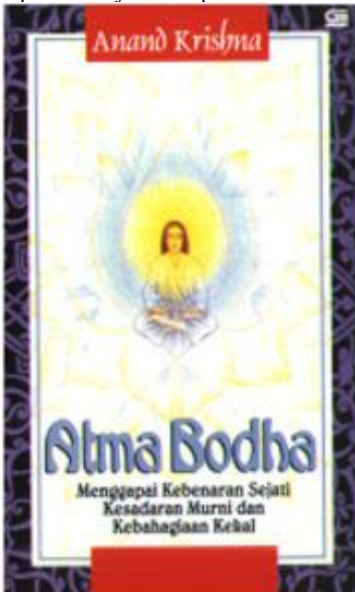
Ashtavakra mengajari Raja Janaka tidak menggunakan mind pribadinya,



Guru Tidak Menggunakan Mind, Hanya Menyampaikan Apa yang Terdengar lewat Nurani

Jangan berguru pada mereka yang hanya menggunakan logika dan matematika. Mereka bisa menjadi pengajar, pendidik, tetapi tidak dapat jadi Master. Mereka bukan guru. Seorang guru tidak lagi menggunakan pikirannya. Ia hanya menyampaikan apa terdengar lewat nuraninya, yang selalu dalam keadaan mawas diri, yang dianugerahi dengan wahyu Allah – hanya merekalah yang pantas disebut Guru, disebut Master, disebut Murshid, Mustafa. Yang lain hanyalah pengajar biasa, hanya pendidik biasa, hanya ustad biasa. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (1999). *Wedhatama Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

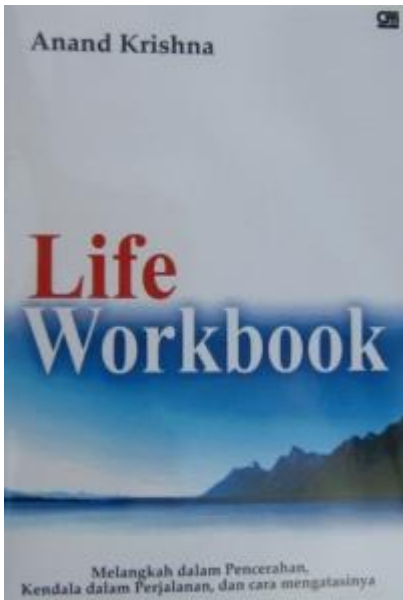
Kepatuhan Raja Janaka pada Ashtavakra membuka gerbang untuk memasuki Tuhan,



Wujud Murshid sebagai Gerbang untuk Memasuki Tuhan

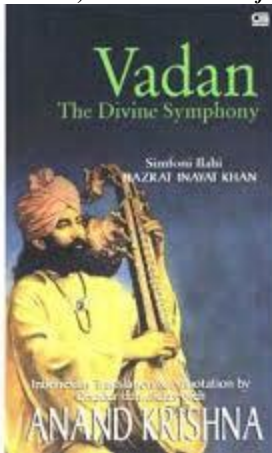
Para sufi menggunakan “wujud” murshid sebagai gerbang untuk memasuki Tuhan. Ketika Yesus menyatakan diri sebagai pintu untuk memasuki Kerajaan Allah, maksudnya ya itu. Para lama di Tibet melakukan Guru Pooja, penghormatan khusus terhadap para guru. Begitu pula dengan para “pencari” di dataran India. Lewat Guru Bhakti atau cinta tak bersyarat dan tak terbatas terhadap seorang guru, mereka menemukan cinta yang sama di dalam diri mereka masing-masing. Seorang guru tidak membutuhkan puja dan bakti. Dia justru memberikan kesempatan bagi perkembangan puja dan bhakti di dalam diri kita masing-masing. Puja dan bakti terhadap seorang guru tidak berarti mencium kaki atau tangannya. Puja dan bakti semata-mata untuk mendekatkan diri kita dengan Ia yang bersemayam di dalam setiap makhluk. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Atma Bodha Menggapai Kebenaran Sejati Kesadaran Murni dan Kebahagiaan Kekal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Raja Janaka patuh, trust kepada Ashtavakra, Sang Murshid,



Tradisi Sungkem pada Guru

Kita lupa tradisi kuno di mana seorang murid melakukan sungkem atau mencium tangan seorang Guru. Kedua gerakan itu sarat dengan makna. Dengan itu mau diungkapkan, “Sekarang kutundukkan kepalaku, egoku, pengetahuan yang telah kuperoleh selama ini. Kubuangkan semuanya, karena semua itu tidak membantuku. Wahai Guru, sekarang aku datang ke padepokanmu; ajarilah aku yang masih bodoh ini.” Saat mencium tangan seorang murshid kita menyatakan kepercayaan kita; trust kita terhadap segala karyanya. Tanpa trust, tanpa kepercayaan, kita tidak bisa berguru. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Aku Raja Janaka tidak eksis lagi, rohnya adalah Jiwa Ashtavakra

“Aku” sudah tidak eksis, tidak ada. Sekarang, rohku adalah jiwa-Mu, Murshid, Master, Guru. (Dan pada saat itulah terjadi transmission, shaktipaas. Terjadi loncatan kuantum. Dalam sekejap, sang Murid memperoleh apa yang dimiliki oleh gurunya. Ia “ketularan” kesadaran Sang Murshid. Untuk itu, seorang murshid menggunakan berbagai cara untuk mengikis ego para muridnya. Kita melihat seorang Murid mencium kaki murshidnya, dan langsung berang: “Apaan tuh, masak seorang guru dikultuskan”. Kita tidak tahu apa yang sedang terjadi pada saat-saat seperti itu. Kita tidak sadar bahwa kegerahan kita hanya membuktikan betapa kuatnya ego kita. Kita sendiri belum “mampu” menundukkan kepala. Ya tak apa. Tetapi, apa hak kita untuk mengomentari mereka yang sudah “mampu” melakukannya”). Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2003). *Vadan Simfoni Ilahi Hazrat Inayat Khan*. Jakarta: Gramedia Pustaka)

Para Master Berjalan di Atas Samudra Kehidupan, Jangan Lewatkan Kesempatan!

Ajari aku cara berjalan di atas samudra kehidupan, O Tuhan. (Sang Maestro tidak ingin belajar. Ia tidak perlu “lagi” menyelami hidup. Berlayar dan penyelaman sudah pernah ia lakukan, entah berapa kali. Sekarang sudah tidak usah. Ia ingin berjalan diatas permukannya. Dan, sesungguhnya para wali, nabi, mesias, avatar, Buddha, murshid, memang hanya berjalan di atas permukaan hidup. Dunia, keduniawian, hidup dan kehidupan tidak membasahi jubah mereka. Mereka melewati pesta raya kehidupan. Keberadaan mereka disini hanya untuk sesaat. Oleh karena itu, saya tidak pernah berhenti meneriaki anda, bila bertemu dengan mereka, jangan menyia-nyikan waktu. Berjalanlah bersama mereka. Bertekuk-lututlah untuk menghormati mereka. Cium tangan mereka. Kesempatan seperti itu datang hanya satu kali dalam satu masa kehidupan. Bila terlewatkan, ya sudah). Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2003). *Vadan Simfoni Ilahi Hazrat Inayat Khan*. Jakarta: Gramedia Pustaka)



[Leave a comment >](#)

[Bhakti Memenggal Keunikan Diri untuk Larut Dalam Pengabdian](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhakti](#) on August 26, 2018 by triwidodo



Kisah Bhakta dan Gurunya, Bhaktimu Melebihi Shaktiku

Dikisahkan oleh seorang Master tentang seorang bhakta bernama Thangalur yang tinggal di India Selatan. Bhakta tersebut mendengar tentang keagungan Orang Suci Appar, dan menunjukkan penghormatan dia kepada Sang Suci. Dia membangun rumah peristirahatan atas nama Swami Appar, menamai anak-anaknya dengan Appar agar bisa berkembang dalam kemuliaan Sang Suci. Dia menyumbangkan tanah dan rumah atas nama Orang Suci tersebut.

Pada suatu hari, secara kebetulan, Swami Appar masuk ke desanya Thangalur. Dia memperhatikan di mana-mana ada Restoran, Rumah Sakit, Sumbangan dari Swami Appar. Swami Appar bertanya-tanya bagaimana namanya bisa menjadi terkenal sebagai penyokong dana kemanusiaan bagi masyarakat. Bhakta tersebut berlari-lari ke arah Sang Guru dan memohon datang ke rumahnya untuk hadir pada pesta besar di rumahnya.

Ketika putra tertuanya pergi ke kebun mengambil beberapa daun pisang untuk persiapan makan malam, seekor ular menggigitnya sehingga dia meninggal. Namun Sang Bhakta tidak terpengaruh, dia hanya menutupi mayat anaknya dengan daun-daun kering di atasnya dan akan diproses upacara kematiannya setelah Sang Guru pergi. Sang Bhakta tidak terpengaruh dan melanjutkan keramahan seorang murid terhadap Guru yang baru sekali ini mampir ke rumahnya.

Sang Guru minta agar semua anak-anak Sang Bhakta dipanggil semuanya untuk makan bersama Sang Guru. Sang Bhakta melakukan perintah Sang Guru dan memanggil nama semua putra-putranya. Semua putra-putranya hadir termasuk putra sulung yang telah meninggal digigit ular. Sang Bhakta kemudian menceritakan apa yang dialami sang putra sulungnya. Ketika Swami Appar tahu apa yang telah terjadi, Beliau mengatakan, **"Bhaktimu lebih besar dari Shaktiku!"**

Gusti Yesus berkata kepada orang buta yang disembuhkan matanya, **"Adalah imanmu yang menyelamatkan dirimu!"**

Bhakti Seorang Pelayan dari Pelayan Tuhan

Diambil dari **A Course in Spirituality Part 3 This is Love Video Youtube By Anand Krishna**

Apa yang kau ketahui tentang bhakti? Apa yang kau ketahui tentang cinta? Ini bukan untuk kamu. Kamu tidak dapat membudakkan diri. Dan bhakti adalah membudakkan diri dengan sukarela. ***Dasanudas, saya adalah pelayan dari pelayan. Saya melayani pelayan Tuhan.***

Bagaimana kau dapat melakoninya? Semakin cendekia kau, semakin kau meditasi dan yoga, berupaya berdiri dengan kepala di bawah. Kau merasa dapat mencapai moksha. Kau tidak mengerti bahasa ini. Bahasa ini bukan untukmu. Kamu tidak dapat memahaminya. Cinta adalah terlalu berharga, terlalu mahal.

Apabila kamu ingin belajar cinta. Apabila kamu ingin bisnis di sini. Kamu tidak dapat menggunakan euro, tidak dapat menggunakan dollars. Kamu tidak dapat menggunakan swiss frank. Mereka tidak dapat menggunakan british pounds. Mata uang yang diakui adalah kepalamu. Kamu harus memenggal kepalamu. Dan menyerahkannya kepada kekasihmu. Hanya dengan demikian kau dapat memperoleh cinta sebagai kembalian. Apa yang kau ketahui tentang cinta?..... **INI ADALAH BHAKTI.**

Uddhava kau bilang kau mempunyai keluarga dan kau berupaya seimbang. Berdoa saat kamu berdoa. Hadir di tengah keluarga. Kau dapat berdoa sekian kali sehari. Setiap waktu 15 menit. Kau bersujud selama 15 menit dan kemudian hidup seperti biasanya (*masih ada ego di sini*). Di sini setiap saat, setiap detik, kita bersujud. Kita tidak punya waktu untuk berdiri (*tanpa ego*).

Sangat-sangat dalam artinya. Tidak berarti kau berhenti makan berhenti bicara. Apa pun yang kau kerjakan dalam hidup ini. Dengan spirit, bukan saya bukan saya bukan saya (*tidak ada ego*), idam na mama semua persembahkan.....

Keunikan Diri Setiap Orang

Keunikan setiap orang merupakan akibat dari perbuatannya di masa lalu yang telah berubah menjadi sifatnya. Obsesi dari masa lalu; ingatan atau memori dari masa lalu; hubungan atau relasi dari masa lalu – semuanya itu membentuk pribadi yang unik. Oleh karena itu setiap orang memang unik adanya. Cara dia menempuh perjalanan hidup; cara dia merespon terhadap tantangan hidup – semuanya unik.

Keunikan manusia ini terjamin sepenuhnya oleh hukum karma, hukum evolusi, dan hukum-hukum lainnya. Tapi keunikan ini pula yang menciptakan ego pribadi. Ego dalam pengertian “aku”. Selama kita masih berada dalam wilayah hukum karma, keunikan kita adalah jati diri kita. Keunikan ini diterima oleh para psikolog modern sehingga mereka akan selalu menganjurkan supaya kita tidak melepaskan ego kita. Ego yang unik ini adalah jati diri kita. Ada kalanya, ego ini bersifat liar – maka diciptakanlah syariat atau dharma untuk menjinakkan ego-ego yang masih liar dan berbisa.

*Keunikan manusia adalah sangat manusiawi. Tetapi, itu bukanlah monopoli manusia saja. Hewan pun unik. Tanaman dan pepohonan adalah unik. Bukit, gunung, kali sungai – semuanya unik. Madam Katrina dan Ni Made Tsunami adalah unik. Kamu unik. Aku unik. Dia unik..... dikutip dari **Secangkir Kopi Kesadaran dari The Torchbearers Newsletter 1/2008.***

Bhakti Merampas Keunikan Diri Kita

Tetapi, kemudian hadirlah seorang Krishna di depan kita yang secara jelas dan tegas mengajak kita untuk menyerahkan ego kita sepenuhnya untuk melepaskan keunikan kita sepenuhnya. Ajakan dia sungguh berat sekali untuk diikuti dan sangat membingungkan. Krishna berada di satu pihak, seorang diri – dengan ajakannya yang tidak masuk akal. Di pihak lain adalah para cendekiawan, ilmuwan, psikolog yang semuanya masuk akal. Dan mereka menasehati kita, berhati-hatilah dengan Krishna. Dia akan merampas segala-galanya darimu! Sebab itu, hanyalah para Gopal dan Gopi yang akan mendekati Krishna. Mereka tidak peduli dengan keunikan mereka. Karena, seunik apapun diri mereka – tokh hanyalah got, kali, dan sungai. Mereka telah menyaksikan luasnya lautan Kasih Krishna. Apa gunanya mempertahankan keunikan diri lagi? Setiap manusia memang unik. Kemudian, manusia-manusia yang telah menyaksikan yang telah menyaksikan kemuliaan-Nya memutuskan untuk melepaskan keunikan mereka masing-masing dan berbhakti pada Hyang Mulia. Bhakti merampas segala keunikan kita. Seluruh kepribadian kita larut dalam bhakti.

*Seperti yang dikatakan oleh Shri Rama Krishna Paramhansa, mereka hidup di tengah keluarga mereka tetapi hati mereka berada di tepi sungai Yamuna di mana Krishna sedang memainkan serulingnya..... Keadaan kita terbalik, badan kita bersama Guru, dekat sekali – tetapi hati kita, seperti yang dikatakan oleh Yogananda, ada di Starbuck..... dikutip dari **Secangkir Kopi Kesadaran dari The Torchbearers Newsletter 1/2008.***



YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
J. Kalurahan, Km. 8,3 - Perum Dupa Permai FTB
www.ankjogjakarta.org



Ikuti Program E Learning Spiritual

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

www.oneearthcollege.com

[Leave a comment »](#)

[Berkarya dengan Semangat Persembahan](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [persembahan](#) on August 23, 2018 by triwidodo



Kisah Buddha dengan Maharaja dan Perempuan Tua

Kisah seorang Master: Buddha terbiasa membawa gendang kecil dan para murid pernah bertanya mengapa Gurunya selalu membawa gendang kecil di sisinya. Buddha menjawab bahwa dia akan menabuh gendang pada hari orang memberikan persembahan terbesar kepada Beliau.

Setiap orang bersemangat untuk mengetahui siapa orang yang akan melakukan persembahan tersebut. Seorang Maharaja berniat mencapai kriteria tersebut dan datang dengan gajah-gajahnya membawa banyak harta kekayaan untuk dipersembahkan kepada Buddha. Sang Maharaja berharap Sang Buddha akan menabuh gendang kecil beliau.

Dalam perjalanan, seorang perempuan tua menghadap Sang Maharaja dan menyampaikan bahwa dia kelaparan dan mohon Sang Maharaja memberikan makanan kepadanya. Sang Maharaja mengambil buah delima dan memberikannya kepada perempuan tua tersebut. Perempuan tua itu juga datang ke Buddha dengan membawa buah delima tersebut.

Sang Maharaja mempersembahkan kepada Sang Buddha harta kekayaan yang dibawa gajah-gajahnya dan kemudian menunggu apakah Sang Buddha akan menabuh gendang kecilnya. Tetapi Sang Buddha tidak menabuh gendangnya dan Sang Maharaja tetap tinggal bersama banyak tamu di hadapan Sang Buddha.

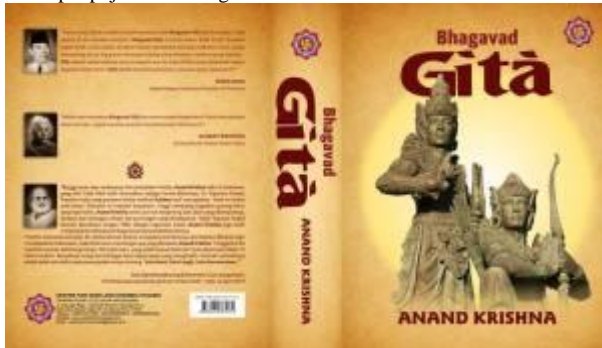
Perempuan tua itu kemudian berdiri dan menawarkan buah delima kepada Sang Buddha. Sang Buddha langsung mengambilnya dan menabuh gendang kecil di sampingnya.

Sang Maharaja bertanya kepada Sang Buddha bahwa dia telah mempersembahkan banyak harta kekayaan tetapi Sang Buddha tidak menabuh gendangnya. Sedangkan saat Sang Buddha menerima sekadar buah delima, Beliau langsung menabuh gendang. Sang Maharaja bertanya apakah itu sebuah persembahan besar?

Sang Buddha menjawab, bahwa dalam persembahan itu yang dipertimbangkan bukan kuantitasnya akan tetapi kualitas dari persembahan. Adalah wajar bagi seorang maharaja mempersembahkan emas. Tetapi perempuan tua tersebut mempersembahkan buah delima kepada Guru meskipun dia sendiri menderita kelaparan. Dia bahkan tidak memedulikan hidupnya dan mempersembahkan buah tersebut. Persembahan sejati berarti mempersembahkan apa yang paling dicintainya, apa yang paling diharganya.

Sang Maharaja sadar bahwa dia melakukan persembahan demi sebuah pujian, adalah ego dirinya yang menjiwai persembahan bukannya aroma kasih.

Perempuan tua itu tidak mengharapkan sesuatu dari Sang Guru, keinginan dia adalah untuk memberi saja. Sedangkan, Sang Maharaja memberi dengan mengharapkan mendapat pujian dari Sang Guru.



Persembahan Penuh Kasih

“Persembahan penuh kasih, penuh devosi seorang panembah – entah itu sehelai daun, sekuntum bunga, buah, ataupun sekadar air – niscayalah Ku-terima dengan penuh kasih pula.” Bhagavad Gita 9:26

Persembahkanlah daun lebaran kehidupan kita dari hari ke hari – setiap hari. Berkaryalah dengan semangat panembahan.

Layani keluarga; perusahaan tempat kita bekerja, masyarakat – layani semua dengan penuh kasih, dengan melihat wajah-Nya yang berada di balik setiap wajah.

Persembahkanlah Bunga Hati yang telah mekar, yang indah, tidak layu. Persembahkanlah kasih yang senantiasa baru, dinamis, segar. Tidak basi.

Dan, persembahkanlah Buah Perbuatan, ‘Apa pun yang kulakukan Gusti, adalah persembahanku yang hina dan dina bagi-Mu. Terimalah Tuhan-Ku’.

Persembahkanlah Air Perasaan yang terdalam. Perasaan terdalam itulah sumber kasih, cinta. Cair, mengalir terus, bersih, jernih. Itulah Jiwa. Persembahan ‘diri’ kepada Sang Pribadi Agung. Persembahkanlah Jiwa kepada Jiwa Agung.

*Di balik semua itu, adalah semangat panembahan yang penting. Adakah kasih yang mengiringi doa persembahan kita? Adakah cinta yang melubar saat kita memujinya? Ini yang penting. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia*

Persembahan dengan Semangat Manembah

“Manusia terikat oleh dan karena perbuatannya sendiri, kecuali jika ia berbuat dengan semangat manembah. Sebab itu, Kaunteya (Arjuna, Putra Kunti), laksanakanlah tugasmu dengan baik, tanpa keterikatan, dan dengan semangat manembah.” Bhagavad Gita 3:9

Setiap pekerjaan sudah pasti memiliki konsekuensi. Ada yang berkonsekuensi baik, ada yang kurang baik, dan ada yang tidak baik. Sehingga, kita semua tidak bisa bebas dan konsekuensi perbuatan kita masing-masing, kecuali.... Dan “kecuali” ini adalah “kecuali yang membebaskan kita dari segala konsekuensi”, yakni.....

BERBUAT DENGAN SEMANGAT MANEMBAH – *Haturkan segala pekerjaanmu sebagai persembahan pada Gusti Pangeran. Bertindaklah karena cintamu, kasihmu pada-Nya.*

Dengan cara itu;

Pertama, *perbuatan kita menjadi baik dan tepat dengan sendirinya. Apakah kita mau menghaturkan sesuatu yang tidak baik kepada Hyang kita cintai? Mustahil.*

Kedua, *kita menjadi efisien. Tidak membuang waktu. Ingat saat kita berpacaran, bagaimana menjadi tepat waktu. Pertemuan dengan si doi menjadi urusan utama, prioritas utama. Berpacaranlah dengan Gusti Pangeran. Pacar-pacar lain akan meninggalkan kita, cinta kita hanyalah berlanjut selama satu atau beberapa musim saja. Sementara itu, cinta Gusti Pangeran ibarat arak yang tambah lama, tambah memabukkan.*

Ketiga, ketika kita betul-betul mencintai seseorang, kita tidak mengharapkan sesuatu. Keinginan kita adalah untuk memberi saja. Barangkali kaum Adam sulit memahami hal ini. Kaum Hawa lebih memahaminya. Sebab itu, dalam hal menjalin hubungan dengan Gusti, jadilah seperti seorang perempuan, memberi, memberi, dan memberi.

Inilah cinta sejati. Inilah berkarya tanpa keterikatan pada hasil, tanpa pamrih. Inilah Karma Yoga. Dan, ini pula bhakti — panembahan yang sesungguhnya.

Sang Pencipta Menciptakan Umat Manusia dengan Semangat Persembahan

“Prajapati Brahma – Sang Pencipta dan Penguasa makhluk-makhluk ciptaannya – menciptakan umat manusia dengan semangat persembahan dan pesannya ialah, “Berkembanglah dengan cara yang sama (berkarya dengan semangat persembahan) dan raihlah segala kenikmatan yang kau dambakan.” Bhagavad Gita 3:10

Penciptaan terjadi ketika Hyang Tunggal berkehendak untuk “menjadi banyak”. Selama masih tunggal, tanpa dualitas, penciptaan tidak mungkin. Berarti, BRAHMA, SANG PENCIPTA ADALAH PRODUK DUALITAS – Anda dan saya, kita semua adalah produk dualitas pula. Kita lahir, hidup berkarya, dan mati dalam kesadaran dualitas. Kemanunggalan adalah hakikat kita, ya, tapi, saat ini kita tidak manunggal lagi. Saat ini kita terpisah, atau setidaknya “merasa” berpisah dari Hyang Tunggal. Maka kita mesti mengupayakannya kembali.

BAGAIMANA CARANYA? Sang Pencipta telah memberikan clue, isyarat. Yaitu, dengan berkarya dengan semangat persembahan. Ia mengatakan kepada makhluk-makhluk ciptaannya, kepada manusia, “Aku pun demikian. Aku pun menciptakan semua dengan semangat persembahan, dengan semangat melayani.”

Dengan cara itulah, kita baru bisa mengikis ego kita, tidak membiarkannya meraja. Idam na mama – bukan aku, bukan ego-ku, bukan indra, bukan gugusan pikiran dan perasaan, bukan intelegensia – aku adalah Jiwa, percikan Sang Jiwa Agung. Segala apa yang terjadi lewat badan, indra, dan lainnya adalah persembahan pada-Nya.

Selain membebaskan kita dari ego, keangkuhan, semangat manambah juga memastikan bahwa apa pun yang kita perbuat adalah yang terbaik. Persembahan yang dihaturkan kepada Sang Kekasih Agung, Gusti Pangeran, mestilah yang terbaik. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

[Leave a comment >](#)

[Nafsu Keinginan Menutupi Kesucian Diri](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [cermin](#), [kesucian diri](#) on August 22, 2018 by triwidodo



Kisah Pelukis dan Sri Krishna

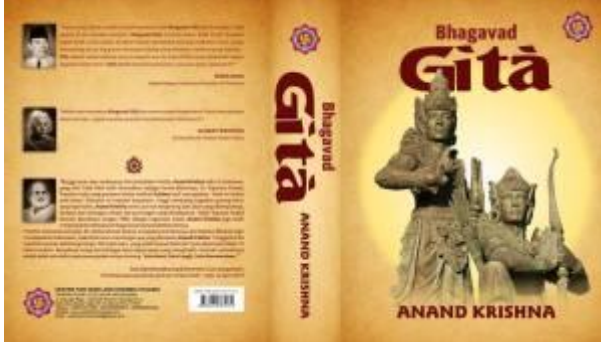
Seorang Master berkisah tentang seorang pelukis berbakat yang ingin melukis wajah Sri Krishna. Pelukis tersebut datang ke Sri Krishna dan ingin melukis-Nya dan Sri Krishna menyetujuinya. Pelukis itu mohon Sri Krishna berkenan duduk selama 1 jam dengan posisi yang sama untuk mengambil sketsa garis besar wajahnya. Setelah selesai membuat sketsa, pelukis tersebut bersujud di kaki Sri Krishna dan berkata bahwa besok pagi dia akan menunjukkan hasil lukisannya.

Sepanjang malam, Sang Pelukis bekerja tanpa kenal lelah melukiskan wajah Sri Krishna secara akurat. Esoknya Sang Pelukis membungkus lukisannya dengan kain dan membawanya ke hadapan Sri Krishna. Akan tetapi saat kain pembungkus itu dibuka, terlihat bahwa dalam 24 jam wujud Sri Krishna telah mengalami perubahan. Krishna melihat hasil lukisannya dan mengatakan bahwa lukisan itu tidak mirip dengannya. Sang Pelukis malu dan mohon kesempatan lagi untuk minta Sri Krishna berkenan duduk selama 1 jam untuk mengambil sketsa-Nya. Kejadian itu telah berlangsung 10 hari akan tetapi hasil lukisannya masih saja belum sempurna, tidak mirip dengan Sri Krishna yang berada di hadapannya.

Sang Pelukis sangat malu dan segera meninggalkan kota. Adalah Rishi Narada yang kebetulan bertemu dengan Sang Pelukis dan bertanya mengapa Sang Pelukis nampak murung dan gundah gulana. Sang pelukis menyampaikan apa yang dialaminya. Rishi Narada berkata bahwa Sri Krishna adalah Master baik sebagai Aktor sekaligus Sutradara Utama. Seluruh drama di alam ini adalah ciptaan Dia. Dengan metode yang dipakai Sang Pelukis, dia tidak akan berhasil memperoleh lukisan yang mirip dengan Sri Krishna. Nafsu keinginan Sang Pelukis membuatnya gagal. Amarah akibat frustrasi membuat Sang Pelukis ingin melarikan diri dari tugasnya. Sang Rishi berkata bahwa bila Sang Pelukis ingin sukses dalam pekerjaannya maka dia harus mengikuti nasehat Sang Rishi.

Sang Pelukis patuh dan dia kembali ke Dvaraka menemui Sri Krishna membawa hasil lukisan yang dibungkus kain. Sang Pelukis menyampaikan bahwa dia telah berhasil melukiskan Wajah Sri Krishna dengan akurat. Perubahan apa pun yang terjadi akan ditunjukkan oleh hasil lukisan tersebut. Sang Pelukis kemudian membuka kain penutup dan mohon Sri Krishna berkenan menerima hasil lukisannya. Ketika kain penutupnya dibuka maka terlihatlah sebuah cermin yang bersih.

Di alam semesta fisik semuanya bersifat sementara. Semua bentuk terus menerus mengalami perubahan. Bentuk-bentuk sementara yang demikian tidak bisa memberikan gambaran yang tepat terhadap Tuhan yang permanen. Jika kita ingin memiliki gambaran Tuhan yang bersih dan tidak berubah, kita hanya dapat memperolehnya hanya dengan cermin yang bersih, hati kita yang murni. Menjadi Cermin yang Bersih berarti membersihkan nafsu keinginan, membersihkan ego, Tuhan akan nampak sesuai Kehendak-Nya, bukan seperti keinginan kita.



Cermin Diri yang Tertutup oleh Debu Keinginan dan Amarah

“Sebagaimana api tertutup oleh asap; cermin oleh debu; dan janin oleh kandungan – pun demikian Kesadaran Diri atau Pengetahuan Sejati tentang Hakikat Diri sebagai jiwa, percikan Jiwa Agung, tertutup oleh nafsu keinginan dan amarah.” Bhagavad Gita 3:38

Penutup-penutup yang disebut oleh Krsna bukanlah penutup yang dapat menutupi untuk selamanya. Asal ada kemauan, ada sedikit upaya, penutup-penutup ini dapat dibuka. Kebenaran Sejati dapat terungkap ketika nafsu keinginan, dan amarah teratasi. Ketika tirai berlapis dua itu terangkat. Bagaimana mengangkat tirai berlapis dua itu? Krsna tidak hanya berfilsafat. Ia pun memberi solusi, menjelaskan caranya. Gita adalah panduan solusi.

“Wahai Kaunteya (Arjuna, Putra Kunti), Pengetahuan Sejati tentang Hakikat Diri tertutup oleh nafsu keinginan yang oleh para bijak disebut musuh manusia sejak dahulu kala; berhubung nafsu keinginan bagaikan kobaran api yang berkobar terus, tidak pernah puas.” Bhagavad Gita 3:39

Krsna menjelaskan akar persoalan. Apa yang menyebabkan nafsu keinginan, keserakahan, amarah? Ia juga membeberkan sifat dari nafsu itu sendiri.

Jadi bukan sekadar “Jangan Serakah!” Tidak sekadar larangan untuk tidak berkeinginan. Bukan sekadar sepucuk keputusan untuk tidak melakukan ini, atau tidak melakukan itu. Krsna menjelaskan “kenapa”, “bagaimana”, dan yang terpenting “apa” itu yang disebut keinginan berlebihan.

Jika kita sadar akan betapa berbahayanya asap rokok bagi paru-paru kita, maka dengan sendirinya kita akan melepaskan rokok. Tapi, jika hanya dilarang saja, maka bisa kita tidak merokok di depan orang yang melarang. Tapi, begitu orang itu tidak ada, kita merokok kembali.

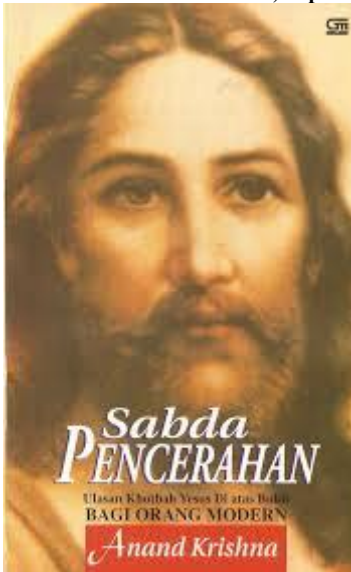
Cara Krsna membebaskan kita dari nafsu adalah dengan memahami sifatnya, dan mencabut dari akarnya.

“Indra, gugusan pikiran serta perasaan (mind) dan buddhi atau intelegensia adalah lapisan-lapisan tempat hawa nafsu atau keinginan dan amarah bersarang. Dengan menggunakan semuanya itu, ia menutupi Kebenaran Sejati, Hakikat Diri, sehingga membingungkan Jiwa yang bersemayam di dalam badan.” Bhagavad Gita 3:40

Terkecoh oleh indra, gugusan pikiran serta perasaan dan intelegensia yang berkabut karena tertutup oleh nafsu – Jiwa tidak mengenal dirinya. Ia menjadi bingung.

Inilah keadaan kita semua – kita lupa akan jati diri kita sebagai Jiwa, percikan Sang Jiwa Agung. Kadang kita mengidentifikasi diri dengan indra, kadang dengan gugusan pikiran serta perasaan. Dan, kadang dengan intelegensia.

“Sebab itu, Bharatarsabha (Arjuna, Banteng Dinasti Bharat), terlebih dahulu kendalikanlah indra-indramu. Kemudian, dengan sekuat tenaga, taklukkan hawa nafsu, yang merupakan penghalang utama bagi perolehan Pengetahuan Sejati Jnana dan Vijnana. Yaitu pengetahuan tentang Nirguna Brahman – Hyang Melampaui Wujud; dan tentang Saguna Brahman – Hyang Mewujud.” Bhagavad Gita 3:41. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



Hati Kita Bagaikan Cermin yang Berdebu – Debu Ketamakan, Debu Keangkuhan, Debu Iri Hati

Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.

Kata “suci” yang digunakan oleh Yesus sangat bermakna. Ia tidak menggunakan kata “baik”. Ia juga tidak menggunakan kata “jujur” atau lain sebagainya. Suci berarti melampaui segala kebaikan dan segala keburukan. Suci berarti melampaui segala macam dualitas. Kebenaran dan kesalahan, sorga dan neraka, semuanya dilampaui oleh kesucian. Suci berarti pandangan Anda menjadi begitu jernih, begitu jelas, sehingga di balik segala sesuatu Anda melihat Tangan Allah.

Selama kita masih memilah antara baik dan buruk, antara sorga dan neraka, selama itu pula kita belum suci. Ia yang suci hatinya tidak akan memilah. Ia yang suci hatinya melihat Allah di balik segala sesuatu.

Selama ini yang membuat kita tidak dapat menyadari kehadiran-Nya adalah ketidak-sucian hati kita. Hati kita bagaikan cermin yang berdebu-debu ketamakan, debu keangkuhan, debu iri hati. Bersihkan cermin hati Anda, dan Anda akan langsung melihat Allah – menyadari Kebenaran jati-diri Anda. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Sabda Pencerahan, Ulasan Khotbah Yesus Di Atas Bukit Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



[Leave a comment »](#)

[Yakin, Trust! Lampau Logika dan Pemahaman dari Buku Belaka](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [christ](#), [trust](#), [yakin](#) on August 21, 2018 by [triwidodo](#)



Kisah Pundit dan Pengantar Susu

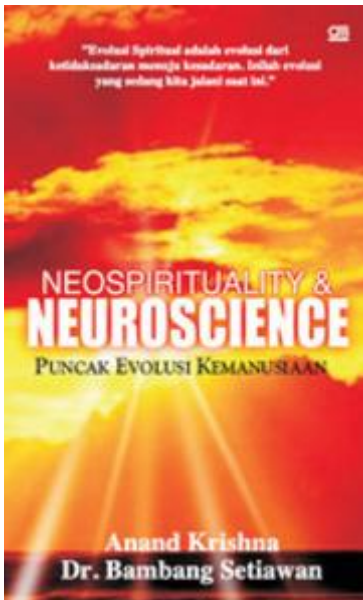
Seorang Master berkisah tentang Pundit (Cendekiawan, Pakar, Ahli Kitab) dan Pengantar Susu. Ada seorang Pundit yang sangat disiplin, berpegang pada jadwal waktu yang sudah terencana. Sang Pundit bangun pagi sekali, membaca pranawa dan kemudian setelah bersuci minum secangkir susu pada jam 7 pagi tepat. Kadang-kadang Pengantar Susu datang terlambat, karena dia tinggal di seberang sungai yang membatasi tempat tinggalnya dengan tempat tinggal Sang Pundit. Sang Pengantar Susu harus naik perahu tambangan untuk menyeberangi sungai. Tukang perahu tambangan tersebut kadang lebih awal atau kadang sedikit lambat, sehingga Sang Pengantar Susu sering tidak tepat waktu.

Suatu hari Sang Pundit marah dan berkata, “Kamu membuatku kesal dengan merusak jadwal disiplin saya. Tidakkah kamu tahu bahwa saya harus minum secangkir susu pada jam 7 pagi? Mengapa kamu bergantung pada perahu tambangan untuk menyeberang? Hanya mengulang nama Rama (Tuhan), kamu akan bisa berjalan menyeberangi sungai. Rama akan melihat bahwa kamu tidak tenggelam.”

Pengantar Susu yang sangat sederhana dan lugu itu yakin, trust pada kata-kata Sang Pundit. Keesokan harinya, Pengantar Susu mengulangi nama Rama dan dia dapat berjalan menyeberangi sungai. Sang Pundit bertanya, “Bagaimana kamu bisa datang tepat waktu?” Sang Pengantar Susu menjawab, “Tuan, saya mengulangi nama Rama seperti yang Tuan katakan kemarin, dan saya bisa berjalan menyeberangi sungai.”

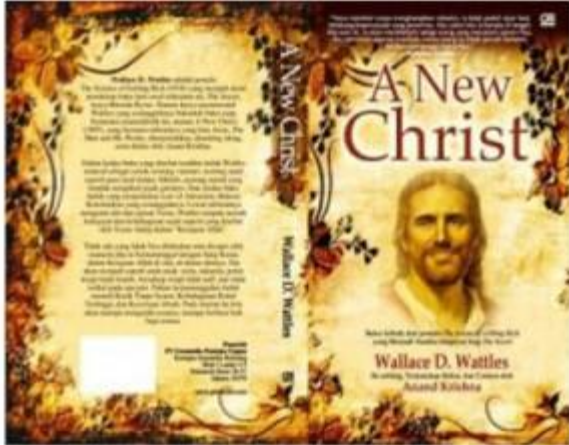
Sang Pundit terperangah. Dia tidak percaya, langsung minum susu dan mengajak Pengantar Susu membuktikan perkataannya. Sang Pengantar Susu menuju sungai, mengulang-ulang nama Rama dan dia bisa berjalan di atas air menyeberangi sungai dan mengajak Sang Pundit mengikutinya di belakang. Sang Pundit tahu bahwa dia tidak akan bisa erjalan menyeberangi sungai karena dia tidak memiliki trust, keyakinan terhadap apa yang dia sendiri katakan – kekuatan dari menyebut Nama.

Boleh jadi Sang Pundit hapal Kitab-Kitab, akan tetapi hanya sekedar hapal dan bisa membanggakan apa yang dia pahami. Akan tetapi dia tidak punya trust, keyakinan terhadap apa yang disebutkan dalam kitab-kitab tersebut. Otak kita berisi memori yang kita kumpulkan mulai dari sekitar 5.000 tahun yang lalu. Hanya berpegang pada logika yang dimiliki memori otak kita, kita susah melampaui logika. Meditasi bisa melampaui logika. Dan, Sang Pengantar Susu telah mempunyai keyakinan yang melampaui logika.



Melampaui Lapisan Mental dan Pikiran

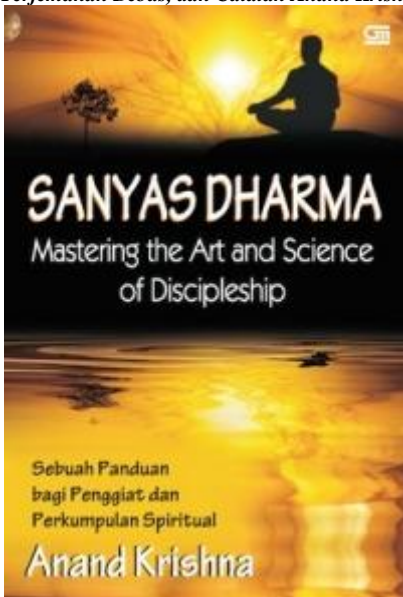
Bila kita dapat melampaui lapisan mental dan pikiran kita, maka dalam alam Kesadaran yang melampaui pikiran itulah kita menemukan Inteligensia, Kecerdasan, atau apa pun sebutannya. Sesungguhnya, kita tidak berpisah dari Kesadaran, dari Inteligensia dan, dari Kecerdasan itu. Segala sesuatu adalah manifestasi dari "Nya". Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). *Neospirituality & Neuroscience, Puncak Evolusi Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Mind dan emosi mesti menyelami diri lebih dalam lagi untuk menemukan inteligensia. Mulai belajar untuk beriman bahwasanya kedalaman diri yang telah dicapainya belum seberapa. Dan, bahwasanya tiada batas dari apa yang dapat dicapainya, bila mereka menyelam terus. Ketika mind dan emosi masuk ke dalam wilayah inteligensia murni, dualitas mulai sirna. Secara perlahan tapi pasti, mulailah kesadaran "tunggal" mengambil alih.

"Kalau sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja, kamu dapat berkata kepada pohon ara ini: Terbantunlah engkau dan tertanamlah di dalam laut, dan ia akan taat kepadamu." (Lukas 17:6)

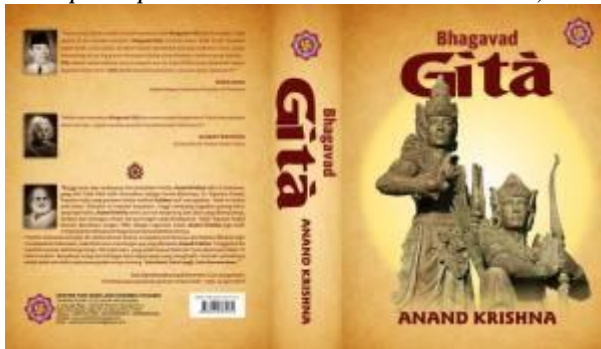
Saat itu, manusia siap memasuki Kerajaan Allah: Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu." (Matius 7:7) dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). *A New Christ, Jesus: The Man and His Works, Wallace D Wattles. Re-editing, Terjemahan Bebas, dan Catatan Anand Krishna oleh Anand Krishna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Keyakinan dan Kehendak Yang Kuat, Dua-Duanya Adalah Buah Jiwa

"Have faith, trust—yakinalah! Keraguan muncul dari pertimbangan, perhitungan, logika, dan pikiran. Sementara itu, keyakinan adalah urusan jiwa. Yakinalah bila kekuatan jiwa jauh melebihi kekuatan pikiran. Dan jangan lupa, energi yang Anda keluarkan untuk berkarya, untuk bekerja, justru memperkuat jiwa Anda, iman Anda,

keyakinan Anda pada diri sendiri. Pertimbangan, penilaian, semuanya bisa salah. Akal bisa akal-akalan, bisa juga mengakali. Logika hanya menggunakan informasi yang sudah dimilikinya sebagai acuan. Keyakinan adalah dari jiwa. Dan dari keyakinan seperti itu lahir kehendak yang kuat. So, trust and will power, keyakinan dan kehendak yang kuat, dua-duanya adalah buah jiwa. Urusannya dengan akal budi di dalam diri Anda, bukan dengan akal atau akal sehat saja, yang adalah buah pikiran.” Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Sang Pengantar Susu memiliki bekal keyakinan penuh dan devosi tanpa syarat.

Panembah Sejati Menempatkan Devosi di atas Rasio menurut Bhagavad Gita

Seorang panembah sejati tidak terjebak dalam permainan pikiran, persepsi, dan sebagainya. Dia menempatkan devosinya, penembahannya di atas rasio dan intelek. Ini bukanlah soal “percaya-buta”, “perbudakan”, ataupun “pengultusan”. Sama sekali tidak. Sebab Krsna adalah Kesadaran Sejati Arjuna sendiri. Krsna adalah Kesadaran Sejati kita semua. Mengalahkan pikiran dan intelek demi Kesadaran Sejati menguntungkan kita sendiri; bukan perbudakan, bukan pengultusan, dan bukan percaya-buta.

Devosi atau penembahan mendekatkan kita dengan ilahi, dengan diri kita yang sejati — dengan potensi diri yang tak terbatas, dengan intuisi, dengan kemampuan mengubah gagak-diri menjadi koyal bersuara merdu. Sementara itu, pikiran, akal-budi, intelek, pengetahuan — semuanya mengantar kita ke luar diri.

Untuk berinteraksi dengan dunia luar – Silakan menggunakan pikiran, akal-budi, dan sebagainya. Namun, untuk mengakses diri sendiri, kita mesti drop semuanya dan mesti jalan ke dalam diri dengan bekal keyakinan penuh dan devosi tanpa syarat. Bekal lain tidak berguna.

Topeng-topeng yang kita pakai sepanjang hari “barangkali” berguna untuk berhubungan dengan dunia luar. Namun, sama sekali tidak berguna untuk diri sendiri. Intelek, gelar, kedudukan — semuanya adalah atribut-atribut luaran, dan berguna untuk dunia luar. Untuk alam di dalam diri, kita tidak membutuhkan semua itu. Saat tidur saja, kita sepenuhnya berada dengan diri sendiri. Saat itu, kita tidak memakai jas, dasi, dan sebagainya. Saat itu kita tidak berpakaian rapi. **Penjelasan Bhagavad Gita 12:20** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



[Leave a comment >](#)

[Menghadapi Masalah dengan Berani dan Pikiran Jernih](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [fearless](#) on August 20, 2018 by triwidodo



Kisah Ketakutan harimau dan pemburu dan keberanian beruang

Adalah sebuah kisah dari seorang Master: Seorang pemburu ketakutan dikejar harimau dan segera memanjat pohon. Harimau tersebut sedang kelaparan dan takut mati, sehingga tidak mau melepaskan mangsanya, dia menunggu di bawah pohon sambil memperhatikan mangsanya. Adalah seekor beruang yang tinggal di atas pohon diminta harimau untuk mendorong sang pemburu jatuh sehingga harimau dapat memangsa pemburu tersebut.

Beruang tersebut menolak, karena tamu yang datang tidak diundang adalah wujud Gusti Pangeran, dia harus menerima tamu dengan keramahan. Tidak berapa lama, beruang itu mengantuk dan tidur. Harimau yang menunggu di bawah berkata kepada sang pemburu bahwa dirinya sangat lapar. Setelah makan apakah sang pemburu ataupun beruang dia akan pergi.

Sang pemburu yang ketakutan hanya berpikir tentang keselamatan dirinya sendiri, dia mendorong beruang yang tidur agar jatuh ke bawah pohon. Adalah nasib beruang yang baik saat jatuh dia bisa menangkap sebuah cabang dan menyelamatkan diri naik ke pohon yang lebih tinggi. Harimau itu berkata kepada beruang agar dia tidak mempercayai manusia, dia telah memberi tempat berlindung tapi orang yang tidak tahu berterima kasih tersebut malah mendorongnya agar jatuh ke dalam bahaya. Harimau minta beruang mendorong pemburu yang tidak tahu diri dari atas pohon.

Beruang tersebut berkata bahwa dia telah melakukan tugas dia, melayani tamu dengan baik. Semua orang harus menghadapi konsekuensi dari hukum sebab-akibat.

“Tugas saya adalah melayani tamu dengan baik, itu sudah saya lakukan. Saya dihajati orang adalah karena tindakan jahat saya masa lalu yang sudah pernah menjahati orang. Dan oleh karena itu satu karma buruk saya telah terselesaikan. Pemburu tersebut sedang membuat karma baru dengan bertindak jahat terhadap saya dan dia kan menerima balasan setimpal kemudian. Adalah karena kemurahan Gusti Pangeran saya terselamatkan. Saya tidak takut menghadapi masalah, akan tetapi saya juga tidak perlu berteman dengan harimau seperti kamu maupun manusia seperti pemburu ini!”

Dan sang beruang melompat ke pohon lain meninggalkan harimau dan sang pemburu.

Kami ingat pesan Bapak Anand Krishna pada awal tahun 2015

Ingat Tuhan, Berkarya Tanpa Pamrih dan Berbagi Berkah

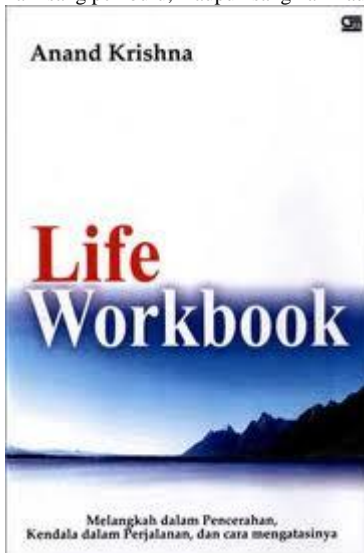
Kitab suci yang tebal dari penganut Sikh (*dan menurut kami bisa diperluas dengan seluruh kitab yang disucikan*) hanya memuat 3 kalimat: **1. Selalu Ingat Tuhan; 2. Selalu berkarya tanpa pamrih; dan 3. Selalu berbagi berkah.**

Sudahkah kita melakukan hal tersebut?

Kalau hanya memikirkan kepentingan keluarga, kepentingan “family”, semua hewan pun sudah melakukan hal yang sama. Sebagai manusia kita berkarya mestinya bukan hanya untuk kepentingan keluarga, akan tetapi untuk kepentingan umum, kepentingan umat manusia dan bahkan bagi seluruh makhluk.

Atithi Devo Bhava, tamu yang tidak diundang adalah Tuhan. Sudahkah kita melakukan hal demikian? Tamu yang datang dengan pemberitahuan lebih dahulu adalah “family”. Tamu yang datang tanpa undangan adalah wujud Tuhan.

Baik sang pemburu, maupun sang harimau bertindak karena takut. Berikut pandangan Bapak Anand Krishna tentang Ketidaktakutan.



Abhaya, Be Fearless, Jangan Takut

*Jangan takut menghadapi kenyataan hidup. Jangan takut menghadapi stress berat, jangan takut memikul beban. Jangan melarikan diri. Kendati tidak takut, janganlah bertindak anarkis. Jangan seperti kerbau lepas kendali. Jangan membalas tindakan yang tidak bertanggungjawab dengan tindakan serupa. Pertahankanlah kewarasan serta kesadaran diri! Masih ingat Maximum Risk Theory kan? Mati, kematian adalah resiko maksimum, yang tak dapat dihindari. Lalu apa yang harus ditakuti? Tetapi, tidak berarti kita “mencari mati”. “Tidak takut mati” tidak membenarkan aksi bunuh diri. Tidak takut mati berarti tidak khawatir akan kematian. Tidak takut mati berarti bekerja sekuat tenaga, menyelesaikan pekerjaan setiap hari, karena barangkali hari ini adalah hari terakhir. Berusahalah untuk tidak meninggalkan pekerjaan yang belum selesai, karena Anda pula yang kemudian harus menyelesaikannya. Untuk itu, terpaksa Anda harus “kembali”. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)*

Menggunakan energi untuk mengatasi rasa takut

Rasa takut menciptakan kekerasan. Sering seorang meditator pun menjadi penakut, karena ia tidak menyalurkan energi yang diperolehnya dari meditasi untuk mengatasi rasa takut. Energi itu malah memperkuat rasa takutnya. Pada dasarnya setiap orang, bahkan setiap makhluk, memiliki rasa takut. Tidak satu pun makhluk bebas dari rasa yang paling mendasar itu. Seorang meditator mesti menggunakan seluruh energinya untuk mengatasi rasa takut. Jika tidak, dan energi itu bersarang di dalam diri dan memperkuat rasa takut, ia menjadi penakut yang luar biasa, melebihi seorang non meditator. Karena itu, para guru selalu menciptakan program-program penyaluran, di mana para mediator ditantang untuk menjadi pemberani; untuk maju ke garis paling depan. Sayang, banyak yang tidak memahami hal ini,

dan memisahkan latihan meditasi dari kehidupan meditative, sehingga energi meditasi yang semestinya membebaskan mereka malah membebani mereka. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Mempraktekkan Nasihat Bijak

Kisah beruang tersebut bisa jadi menyentuh nurani kita, apa yang sudah kita lakukan selama ini? Adakah nasehat para bijak telah dihayati dan dipraktekkan dalam kehidupan nyata?

Bapak Anand Krishna mengingatkan: *Bahkan apabila kita tidak memiliki sesuatu apa pun, kita masih bisa memberikan sebuah senyuman. Beliau berpesan bahwa Giam Lo Ong, Sang Yama itu ibarat tulang foto yang tidak tahu kapan mengambil gambar, menjepret kita. Saat menjepret itulah napas yang kita tarik dan dihembuskan untuk yang terakhir kalinya. Mengapa kita tidak selalu senyum sehingga saat dijepret kita dalam keadaan tersenyum?*



[Leave a comment >](#)

[Kekuatan Cinta: Magnet Kuat Mempersatukan Nala dan Damayanti](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [ekagrataa](#), [onepointedness](#) on August 17, 2018 by triwidodo



Kisah Nala-Damayanti bagian 3: Begitu Perkasanya Getaran Cinta

Nala hanya berpikir tentang bagaimana nasib Damayanti. Sebagai sais kereta Raja Rituparna sekaligus sebagai juru masak sang raja dia berkesempatan bertemu dengan para pengawal tamu sang raja dari banyak kerajaan tetangganya. Nala mencari tahu tentang keberadaan Damayanti dan akhirnya tahu bahwa Damayanti belum pulang ke istana orangtuanya. Hal itu membuatnya menjadi gundah. Nala selalu bekerja sebaik-baiknya seakan-akan pekerjaannya dipersembahkan kepada Damayanti, dan selalu berdoa, “Gusti, Penguasa Tiga Alam, Penguasa Tiga Masa, masa yang lalu, sekarang dan masa yang akan datang, yang memberi kehidupan kepada semua makhluk, tunjukilah jalan yang tepat pada kami untuk bertemu dengan Damayanti.”

Demikian pula Damayanti, melayani Permaisuri Chedi seperti dalam melayani Nala. Pikirannya hanya mengingat Nala, suaminya. Kepada teman-teman pelayan permaisuri dia selalu bertanya tentang kuda dan kuliner. Damayanti paham bahwa Nala menyembunyikan dirinya, akan tetapi tetap bertahan hidup dengan keahliannya sebagai tukang kuda dan kuliner. Setiap saat Damayanti selalu berdoa, “Gusti, Penguasa Tiga Alam, Penguasa Tiga Masa, masa yang lalu, sekarang dan masa yang akan datang, yang memberi kehidupan kepada semua makhluk, tunjukilah kami jalan yang tepat untuk bertemu dengan suami kami.”

Silakan baca kisah 1: <https://kisahspiritualtaklekgangzaman.wordpress.com/2018/08/15/cinta-nala-damayanti-menghadapi-saingan-para-dewa/>

Silakan baca kisah 2: <https://kisahspiritualtaklekgangzaman.wordpress.com/2018/08/16/perjudian-pintu-kali-untuk-merusak-rumah-tangga-nala-damayanti/>

Dalam ilmu fisika, ketika seseorang melakukan tindakan tertentu, pikiran orang itu akan berada dalam getaran tertentu. Semua pikiran yang mempunyai frekuensi yang sama akan terpengaruh oleh pikiran orang itu. Ketika sebuah alat musik dibunyikan, maka alat musik lainnya yang mempunyai frekuensi sama pada ruangan yang sama akan bergetar. Jadi semua pikiran yang sama frekuensinya akan terpengaruh oleh getaran pikiran yang sama. Getaran pikiran **Nala** dan **Damayanti** begitu kuatnya, dan memperoleh penguatan bahkan dari getaran-getaran pasangan yang saling mencintai ratusan tahun yang lalu. Para dewa pun turut merasa tergetar atas doa pasangan tersebut. Adalah Ayahanda Damayanti, Raja Vidharba yang tergerak dan menggerakkan banyak utusan sang raja untuk mencari tahu keberadaan Damayanti dan Nala.

Salah seorang yang ke Kerajaan Chedi mendengar cerita tentang seorang perempuan setengah gila di pasar dan sekarang menjadi pelayan permaisuri. Utusan tersebut ke istana Chedi dan mengenali **Damayanti** yang segera dibawa ke Kerajaan Vidharba.

Utusan yang mencari keberadaan **Nala** tidak menemukan jejaknya. Dan, kemudian **Damayanti** mengirim para utusan untuk mencari ke seluruh negeri tetangga tentang orang yang ahli kuda dan kuliner. Dan diminta bertanya kepada mereka yang ditemuinya dengan pertanyaan: “*Mengapa seorang pria tidak hanya meninggalkan istrinya tapi juga mengambil separuh pakaian yang dipakai istrinya?*”

Beberapa minggu kemudian, seorang utusan ke Kerajaan Ayodhya menemukan seorang ahli kuda dan juru masak istana bernama Bahuka, yang wajahnya buruk. Saat dia ditanya: “*Mengapa seorang pria tidak hanya meninggalkan istrinya tapi juga mengambil separuh pakaian yang dipakai istrinya?*” Bahuka menjawab: “*Apabila pria itu bersikeras dengan tujuan agar istrinya kembali ke orangtuanya dan tidak ikut menderita bersama suami, maka tindakan pria itu dapat dipahami?*”

Damayanti mengamati laporan tersebut dan kemudian mengadakan svayamvara bahwa ia membutuhkan suami dengan syarat yang bisa mengendarai kereta tercepat. Para raja dan pangeran mengikuti svayamvara termasuk Raja Rituparna. Raja Rituparna pergi ke Vidharba bersama Bahuka, sais yang berwajah buruk. Di Vidharba, Raja Rituparna menolak hidangan dari istana dan hanya makan masakan yang dimasak oleh juru masaknya. **Damayanti** minta salah seorang pelayannya mencuri sedikit masakan yang akan dimakan Raja Rituparna, dan kemudian dia paham bahwa masakan itu pasti dimasak oleh **Nala**.

Dalam perlombaan kereta Raja Rituparna menjadi yang tercepat. Dan saat kereta itu datang di bawah balkon **Damayanti** bersama Ayahanda Raja, Sang Putri tidak mengindahkan sopan santun menemui Bahuka yang buruk rupa. Sang Putri bertanya: “*Mengapa seorang pria tidak hanya meninggalkan istrinya tapi juga mengambil separuh pakaian yang dipakai istrinya?*” dan, Bahuka menjawab: “*Karena pria itu kehilangan kerajaan dan tidak dapat memberikan fasilitas sang istri seperti apa yang pernah dilakukan sebelum perkawinan.*”

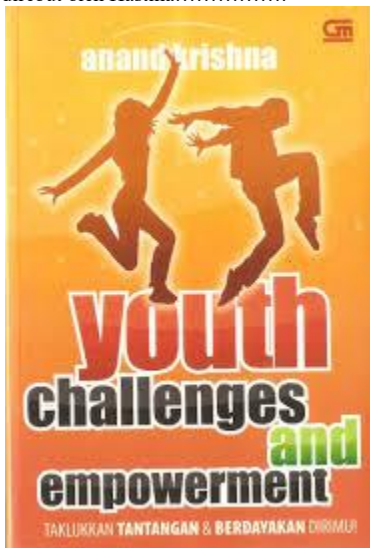
Damayanti segera mengalungkan kalung bunga ke Bahuka yang segera mengenakan pakaian pemberian Ular Karkotaka dan berubah wujud sebagai **Nala** yang perkasa dan tampan wajahnya. Raja Rituparna memberi selamat kepada **Damayanti** dan berbicara bahwa dia tidak hanya kehilangan ahli kuda, tukang masak tapi juga kehilangan seorang sahabat karibnya.

Nala mengusulkan dia akan tinggal beberapa lama di Ayodhya mengajari Raja Rituparna tentang kuda akan tetapi minta Raja Rituparna mengajari dia bermain dadu. Sang Raja Rituparna menyetujuinya. Selanjutnya, **Nala** menantang bermain dadu dengan **Pushkara**, dia memberikan taruhan **Damayanti** sedang Pushkara bertaruh kerajaan Nishada. Tentu saja Pushkara menerimanya, dia sangat ingin menyempurnakan kerajaannya dengan menjadikan **Damayanti** sebagai permaisurinya. **Damayanti** gugup juga dengan pertarungan tersebut, bagaimana jika **Nala** kalah lagi? Akan tetapi **Damayanti** yakin akan perkataan pertapa suci yang mengatakan suaminya akan memperoleh kerajaannya kembali.

Kali sudah tidak ada, sedangkan **Nala** sudah ahli main dadu, maka **Nala** memenangkan taruhan dan Pushkara harus menyerahkan kerajaan Nishada kepada **Nala**. **Nala** memberikan sebuah wilayah kota kepada Pushkara.

Nala dan **Damayanti** hidup berbahagia karena cinta suci di antara mereka berdua.....

Yudhistira berterima kasih kepada Rishi Brihadhasva yang memberikan kisah yang memberikan semangat kepada dirinya untuk memperoleh kembali kerajaan yang direbut oleh Hastina.....



One pointedness, Pikiran yang Tak Bercabang dari Nala dan Damayanti

Istilah ini sangat sulit untuk diterjemahkan: *Memfokuskan Diri dengan “Pikiran yang Tak Bercabang”*. Sesungguhnya one “pointed”ness jauh lebih berfokus daripada fokus. Maka, saya menambahkan “dengan pikiran yang tak bercabang”. Fokus pada suatu titik tidak menghilangkan segala sesuatu di sekitar titik itu. Persis seperti saat mengambil foto. Kita boleh berfokus pada suatu objek, namun apa yang ada di sekitarnya tetap ada. One “pointed”ness menghilangkan, melenyapkan segala sesuatu sekitar titik fokus. Seluruh kesadaran kita, pikiran kita, terpusatkan pada titik itu.

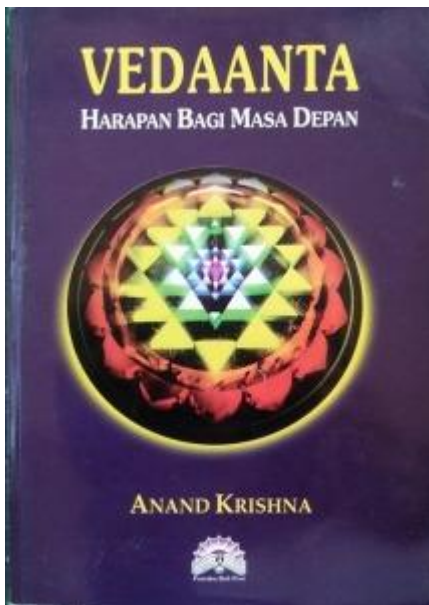
Ini bukan konsentrasi. Konsentrasi adalah urusan pikiran saja. Dan, pikiran tidak pernah stabil, selalu naik turun, tidak bisa berada lama di suatu tempat atau pada suatu titik. Lagi pula, konsentrasi mesti selalu diupayakan. Sementara itu, one “pointed”ness bisa terjadi tanpa upaya, asal ada niat, hasrat, dan keinginan yang kuat “terhadap” titik yang dituju. Ketika titik yang dituju di “niat”kan sebagai satu-satunya kiblat dan kita mencintai kiblat itu, maka one “pointed”ness terjadi dengan sendirinya tanpa perlu diupayakan.

Apa yang terjadi saat kau “jatuh” cinta? Walau berskala kecil, saat itu pun terjadi one “pointed”ness. Setiap saat kau mengingat pacarmu, kekasihmu. Kau tidak perlu mengingatkan diri untuk mengingatnya. Ingatan itu muncul sendiri, wajah kekasih terbayang sendiri.

Sebagai seorang-pelajar, siswa atau mahasiswa, apa yang menjadi kiblatmu? Apa yang menjadi tujuanmu ke sekolah atau kampus? Pikirkan, renungkan, kemudian bertanyalah pada diri sendiri berapa banyak waktu yang kau gunakan untuk mencapai tujuan itu dan berapa banyak waktu yang kau sia-siakan untuk mengejar hal-hal lain.

Belajar. Ke sekolah untuk belajar, ke kampus untuk belajar. Bukan untuk pacaran, bukan untuk berpolitik. Apakah kau one “pointed” terhadap pelajaranmu? Silakan berkenalan dengan siapa saja, berteman siapa saja, bersahabat dengan siapa saja, tetapi tidak one “pointed” terhadap apa pun, selain pelajaranmu, tujuanmu ke sekolah dan ke kampus.

One “pointed”ness adalah latihan mental dan emosional untuk memperkuat syaraf dan nyalimu. Latihan ini juga membutuhkan tenaga yang luar biasa, tenaga ribuan kuda, yang hanya dimiliki oleh kaum muda. Maka, tentukan kiblatmu, cintailah kiblatmu. Arahkan seluruh kesadaranmu dan tunjukkan seluruh energimu untuk mencapainya. Bila kau tidak mempraktikkan one “pointed”ness ketika masih memiliki kekuatan yang luar biasa dan energi yang berlimpah, maka setelah berusia 40-an nanti kau tak dapat mempraktikkannya lagi. Saat untuk melatih diri adalah, sekarang! Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Youth Challenges And Empowerment*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Hanya Selangkah lagi bagi Nala dan Damayanti

Pada suatu saat, akan tiba kesadaran **Nala** dan **Damayanti** untuk one "pointed", **ekagrataa** terhadap Gusti Penguasa Tiga Alam. Gusti dalam diri **Damayanti** melayani Gusti dalam diri **Nala** dan sebaliknya dan juga meluas ke wujud Gusti yang ada di mana-mana.

Doa yang dipanjatkan setiap saat akan membimbing mereka: "Wahai Gusti Penguasa Tiga Alam, Penguasa Tiga Masa, masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang. Cahaya Gusti menerangi seluruh jagad raya, semoga cahaya Gusti yang ada di dalam diri membimbing kami mengambil jalan yang tepat."

.....
Bhagavad Gita menjelaskan bahwa seorang Bhakta, seorang Pengabdian atau Pecinta Allah selalu sama dalam keadaan suka maupun duka. Keseimbangan dirinya tak tergoyahkan oleh pengalaman-pengalaman hidup. Ilmu apa yang dikuasai oleh seorang Bhakta sehingga ia tidak terombang-ambing oleh gelombang suka dan duka? Temyata, ilmu matematika yang sangat sederhana.

*Seluruh kesadaran seorang Bhakta terpusatkan kepada la yang dicintainya. Kesadaran dia tidak bercabang. la telah mencapai keadaan **Onepointedness – Ekagrataa**. One, Eka – Satu.... la sudah melampaui dualitas. la telah menyatu dengan Hyang dicintainya. la telah menyatu dengan Cinta itu sendiri. Pecinta, Hyang dicintai, dan Cinta – tiga-tiganya telah melebur dan menjadi satu. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Vedaanta, Harapan Bagi Masa Depan*. Pustaka Bali Post)*

YOGA & MEDITASI PROGRAM
 Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
 Jl. Kalirejo Km. 8,3 - Perum Daya Permai F18
 www.ikrijogjakartameditasi.org

Ikuti Program E Learning Spiritual

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

www.oneearthcollege.com

[Leave a comment >](#)

[Perjudian: Pintu Kali untuk Merusak Rumah Tangga Nala Damayanti](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [kali yuga](#) on August 16, 2018 by triwidodo



Kisah Nala-Damayanti bagian 2: Kalah Judi Hidup Terpisah dan Terlunta-Lunta

Kali (Makhluk Jahat, Kegelapan) yang mempengaruhi Zaman Kali Yuga berbeda dengan Bunda **Kaali** pasangan **Shiva** yang merupakan Bunda Alam Semesta. Dikisahkan **Kali** ingin mengikuti *svayamvara* memperebutkan **Damayanti**, akan tetapi terlambat dan diberitahu Indra dan para dewa bahwa **Damayanti** telah dipersunting oleh **Nala**. **Kali** berniat menjatuhkan **Nala** dan merusak rumah tangga pasangan serasi tersebut. **Nala** mempunyai kelemahan menyukai main dadu walau tidak pintar bermain. Dan, pada suatu kali, **Nala** yang selalu menjaga kebersihan lupa mencuci kaki sebelum berdoa malam, dan debu tanah yang menempel pada kaki **Nala** dipergunakan **Kali** untuk masuk mengganggu pikiran **Nala**.

Silakan baca Kisah sebelumnya: <https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/2018/08/15/cinta-nala-damayanti-menghadapi-saingan-para-dewa/>

Kali juga mempengaruhi pikiran **Pushkara**, saudara **Nala** untuk menantang **Nala** bermain dadu, dan kemudian **Kali** mengubah wujudnya sebagai dadu untuk mengalahkan **Nala**. **Nala** lengah main dadu sampai mempertaruhkan kekayaan dan kerajaannya. **Damayanti** melihat kejadian tersebut dan mengirimkan satu putra dan satu putrinya naik kereta ke ayahnya yang menjadi Raja di Videha dengan sais *Varshneya*. **Nala** kalah dan kerajaannya hilang akibat main dadu. **Pushkara** mengajak **Nala** mempertaruhkan **Damayanti**, akan tetapi **Nala** menolaknya, dan pasangan **Nala** dan **Damayanti** pergi dari istana masuk hutan.

Nala dan **Damayanti** sedang berendam di telaga saat **Nala** melihat burung di tepi telaga. **Nala** melemparkan pakaiannya untuk menangkap burung, akan tetapi burung tersebut justru pergi dan mampu membawa pakaiannya. Burung tersebut terbang sambil berkata bahwa dia tadinya menjadi dadu dan sekarang menjadi burung untuk mengambil pakaian **Nala**. Mereka berdua berjalan dan saat bertemu orang **Damayanti** menutupi **Nala** yang telanjang dengan ujung sarinya. Mereka sampai jalan dengan banyak cabang, ada yang menuju Ujjain, Vidharba, Ayodhya dan Dekka. **Damayanti** mengajak **Nala** ke Videha menemui orangtuanya. **Nala** berkata bahwa dia tidak punya muka bertemu dengan mertuanya dan menyuruh **Damayanti** pergi ke Vidharba, tinggal dengan orangtuanya. **Damayanti** menolak, dalam suka dan duka dia akan mengikuti suaminya.



Mereka kecapekan berjalan dan tidur di bawah pohon. **Nala** bangun lebih dahulu dan memperhatikan **Damayanti** yang biasa dilayani banyak pelayan di istana, sekarang tidur di rumput di tengah hutan. **Nala** tidak tega melihat kesengsaraan yang diderita **Damayanti** dan pergi meninggalkan dia yang sedang tidur. **Damayanti** bangun dan melihat **Nala** tidak ada hanya melihat kainnya robek di ujung mungkin untuk menutupi ketelanjangan suaminya. Dia paham **Nala** minta dia pergi ke Vidharba menemui orangtuanya. **Damayanti** sedih dan menagis sambil mencari **Nala** di tengah hutan sambil berdoa, “Gusti, Penguasa Tiga Alam, lindungilah aku dan suamiku dan pertemukan kami kembali!”

Seekor ular phylon menangkap **Damayanti** dan membelit tubuh **Damayanti** yang berteriak-teriak minta tolong. Seorang penduduk liar hutan membunuh ular tersebut dan melepaskan **Damayanti**. **Damayanti** menceritakan kisahnya, akan tetapi orang liar tersebut tertarik kecantikan **Damayanti** dan menariknya dengan paksa. **Damayanti** mengutuk sambil membaca mantra dan orang tersebut meninggal. Akhirnya **Damayanti** sampai pondok orang suci yang berkata agar sementara dia tinggal di tempat tersebut. Orang suci tersebut berkata bahwa dia bisa melihat bahwa suatu saat **Damayanti** akan ketemu **Nala** dan suaminya akan kembali memperoleh kerajaan dan kemuliaannya kembali. **Damayanti** sengaja menutupi wajahnya dengan bedak tebal agar wajah aslinya tersembunyi. **Damayanti** berdoa, “Gusti, Penguasa Tiga Alam, lindungilah aku dan suamiku dan pertemukan kami kembali!”

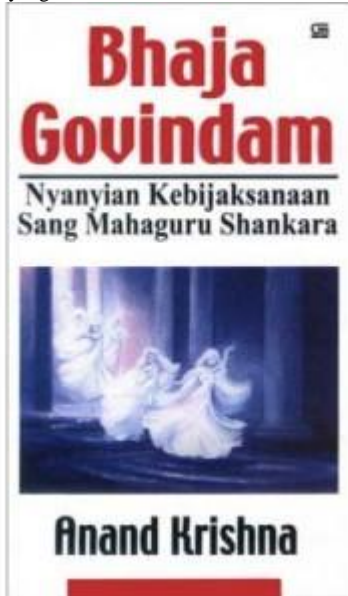
Pada suatu hari serombongan pedagang lewat dan pemimpin rombongan kasihan melihat **Damayanti** dan diajaknya ke Chedi agar bekerja sebagai pelayan permaisuri di sana. **Damayanti** dianggap para pedagang sebagai wanita tidak waras, berbedak tebal dan sendirian di hutan sampai tinggal di pondok para petapa. **Damayanti** mengatakan bahwa dia ditinggalkan suaminya yang kalah main judi. Dalam perjalanan rombongan tersebut diserang oleh kawanan gajah dan para pedagang mengatakan bahwa perempuan tersebut membawa sial. Mereka membawa **Damayanti** ke tempat pelacuran untuk dijual, tapi ditolak karena takut membawa

sial. **Damayanti** mulai dilempari batu oleh rombongan para pedagang, saat pasukan kerajaan menyelamatkannya dan para pedagang berlarian. **Damayanti** diminta mandi, memakai pakaian layak dan menemui Permaisuri. **Damayanti** mengatakan bahwa dia ditinggal suaminya yang kalah judi di hutan. Akhirnya, Permaisuri Chedi menerima **Damayanti** sebagai pelayannya.

Nala pergi berjalan di sekitar hutan dan berpikir **Damayanti** sudah pergi menuju istana orangtuanya dengan selamat. Tiba-tiba dia dikejutkan dengan hutan yang terbakar dan dia segera keluar dari hutan tersebut saat dia mendengar ular berteriak minta tolong karena tidak bisa bergerak dan mohon pertolongannya. **Nala** membawa ular tersebut dipundaknya keluar dari kobaran api. Akan tetapi ular tersebut menggigitnya dan wajah **Nala** berubah menjadi buruk terkenan racun ular. Ular yang bernama Karkotaka tersebut mohon tidak dikutuk oleh **Nala** karena sudah kebiasaan dia menggigit orang di dekatnya. Karkotaka berkata bahwa lebih baik **Nala** menyembunyikan diri dengan wajah buruk sampai suatu saat dapat kembali mengubah menjadi wajah aslinya. Karkotaka memberikan kain yang bila dipakai akan membuat **Nala** kembali ke wajah aslinya.

Nala akhirnya menjadi tukang kuda Raja Rituparna dari Kerajaan Ayodhya. **Nala** diajari Varshneya, sais keretanya sendiri saat menjadi Raja di Nishada, akan tetapi Varshneya tidak mengenalinya. Selanjutnya **Nala** bahkan juga merangkap sebagai juru masak Sang Raja. Ternyata Raja Rituparna ahli bermain dadu dan tidak ada orang yang berani melawan sang raja dalam bermain dadu.

Setiap hari **Nala** memikirkan **Damayanti** dan **Damayanti** memikirkan **Nala**. **Nala** yakin perkataan ular Karkotaka bahwa dia akan bertemu istrinya dan kembali menjadi raja, akan tetapi bagaimana caranya? **Damayanti** juga yakin perkataan petapa suci bahwa dia akan ketemu dengan suaminya, dan kembali menjadi permaisuri, akan tetapi apa yang harus dia lakukan. Mereka berdua hanya dapat berdoa dan melakukan pekerjaan sebaik-baiknya.....



Pintu Judi Awal Masuk Kali mempengaruhi Kali Yuga

Dalam kisah Mahabharata, Raja Parikshit pengganti Yudhistira menemui Kali.

Kali berkata, “Raja, kau pun tahu sudah saatnya aku memasuki panggung dunia... Tapi, kebajikan, kebijaksanaan, dan kasihmu selalu menahan diriku. Aku tidak bisa berperan sesuai dengan peran yang telah ditetapkan bagiku.”

Parikshit merenung sebentar. Kehadiran Kali memang sudah menjadi bagian dari cetak biru keberadaan. Dia tidak ingin menghalanginya, tetapi..... “Baik, Kali..... Silakan memasuki panggung dunia dan berperan sesuai dengan peran yang telah ditetapkan bagimu..... Tetapi dengan syarat,” kata Parikshit.

“Syarat apa, Raja? Katakan apa maumu, Raja tanya Kali.

“Silakan memasuki panggung dunia, tetapi lewat empat pintu saja. Jangan mengetuk pintu lain. **Pintu Pertama adalah Pintu Judi.....**”

Kali langsung saja mengiyakannya. Yang penting masuk dulu. Parikshit tidak sadar bahwa pengaruh Kali bisa mengubah apa saja menjacli perjudian. Lihat bagaimana bank-bank kita berlomba untuk memberi hadiah. Kita pun membuka rekening dengan harapan akan memperoleh hadiah, akan memperoleh “lebih” daripada apa yang menjadi hak kita. Harapan seperti itu kalau bukan spekulasi apa lagi? Kemudian, spekulasi itu apa lagi kalau bukan perjudian?

Kali senang sekali. Dia bisa melihat jauh ke depan. Dia bisa menggunakan judi sebagai senjata ampuh untuk melumpuhkan kesadaran manusia. Pintu masuk satu itu saja sudah cukup.

Apalagi Sang Raja sudah menjanjikan tiga pintu lagi. “Baik Raja, kuikuti saja perintahmu. Bagaimana dengan tiga pintu yang lain?” – katanya.

.....

“**Kedua adalah Pintu Mabuk.** Masukilah hidup mereka yang selalu dalam keadaan mabuk.”

Maksud Sang Raja mabuk secara harfiah, mabuk minuman keras, kecanduan ganja dan sebagainya. Kali melihatnya dari sudut pandangan berbeda. Mabuk harta juga mabuk. Mabuk takhta juga mabuk. Mabuk wanita/pria juga mabuk. Definisi mabuk Kali jauh lebih luas daripada definisi Parikshit.

.....

“**Ketiga adalah Pintu Zinah.**” Parikshit begitu yakin bahwa dalam kerajaannya tak seorang pun warganya melakukan perzinahan. Warga India saat itu rupanya cukup alim dan “sadar”! Yang tidak disadari oleh Parikshit adalah “pengaruh Kali” terhadap dirinya. Berdialog dengan Kali saja sudah cukup untuk mempengaruhi kesaclarannya. Ia sudah mulai membedakan warga-“nya” dari warga dunia “yang lain”. Kali boleh mempengaruhi warga dunia yang lain, selama tidak mempengaruhi warganya, “Kali boleh masuk lewat pintu-pintu lain selama tidak lewat empat pintu yang telah ‘ku’-tentukan.” Ini pun ego, tapi apa boleh buat? Kali memang sudah harus memainkan perannya di atas panggung dunia.

Bagi Kali, “perzinahan” tidak sebatas “penyelewengan yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya”. Bagi Kali, “zinah” berarti merampas hak orang”. Zinah berarti “memaksakan kehendak diri”. “Mewujudkan keinginan dengan cara apa saja”—itu pun zinah.

.....

“**Keempat adalah Pintu Pembunuhan.**” Selama Parikshit berkuasa tak seorang pun warganya pernah dihukum karena melukai atau menyerang warga lain, apalagi membunuh.

Bagi Kali, pintu keempat yang diperbolehkan Parikshit itu merupakan berkah tersendiri. “Pembunuhan terjadi di mana-mana,” pikirnya, “ada yang dibunuh, ada yang malah melakukan aksi bunuh diri. Ada yang membunuh orang lain, ada yang membunuh nuraninya sendiri.”

Betul dia..... Tidak mendengarkan suara hati merupakan aksi pembunuhan terhadap nurani.

Sebelum pamit untuk memasuki panggung dunia, sempat-sempatnya Kali melakukan kalkulasi dalam “hati”. Hitung-hitung warga dunia yang dapat dipengaruhinya lewat pintu itu tak lebih dari dua pertiga jumlah penduduk dunia dalam satu masa. Masih tersisa sepertiga, dan Kali tidak rela. “Raja, Raja..... Kasihanilah diriku. Keempat pintu tadi belum cukup. Beri aku satu pintu lagi.”

Parikshit berpikir kembali, “Apa ya, apa ya....? Pintu ini.... Ah tidak.... Pintu itu, ah tidak juga....” Akhirnya, “Kali, hanya satu pintu lagi—**pintu kelima**, pintu terakhir ialah di mana terjadi penimbunan harta. Itulah Pintu Kelima yang dapat kau gunakan. **Pintu Harta Berlebihan.**

Dalam bahasa Vyaasa, pintu kelima ini disebut **Pintu Emas**. Bila seseorang sudah mulai menimbun emas batangan, berarti hartanya sudah betul-betul berlebihan. Taruh di bank, takut ditelusuri oleh instansi pemerintah. Beli properti bisa dilacak juga. Ya sudah, simpan emas batangan saja di pekarangan belakang rumah. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Bagaimana nasib Nala dan Damayanti selanjtnya? Silakan ikuti kisah selanjutnya:



[1 Comment »](#)

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)

- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for September, 2018

[Memuaskan Indra atau Tindakan Mulia? Pilihan yang Menentukan Takdir Kita](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [preya](#), [shreya](#) on September 30, 2018 by triwidodo



Kisah Tentang Gusti Yesus dan Orang Yang Tidak Bersyukur

Seorang Master bercerita tentang Gusti Yesus yang berjalan-jalan di kota. Dia melihat seorang pemuda yang mabuk berguling-guling di jalan. Dia duduk di samping sang pemuda yang sedang mabuk dan bertanya, "Anakku! Mengapa kau menyia-nyiakan masa mudamu yang berharga untuk minum sampai mabuk?" Pemuda itu menjawab, "Gusti, saya adalah penderita kusta dan telah disembuhkan oleh Gusti. Setelah sembuh saya dapat melakukan minum minuman yang memabokkan." Gusti Yesus menghela napas dan pergi.

Di Jalan lain Gusti Yesus melihat seorang pria muda yang mengejar wanita cantik. Gusti Yesus menangkapnya dan bertanya, "Nak, mengapa kau mencemarkan tubuhmu dengan melakukan perbuatan yang tidak baik?" Pria muda itu menjawab, "Gusti! Saya tadinya betul-betul buta. Gusti telah mengobati sehingga saya dapat melihat. Itulah sebabnya saya melihat wanita-wanita cantik dan mengejar mereka, dulu hal demikian tidak bisa saya lakukan!" Gusti Yesus kembali menghela napas dan pergi.

Di suatu perempatan Gusti Yesus menemukan seorang tua yang menangis dengan sedih. Gusti Yesus mendekatinya dan menyentuhnya sambil bertanya, "Mengapa kamu menangis?" orang tua itu berkata, "Gusti saya pernah sekarat dan Gusti menghidupkan saya. Apalagi yang dapat saya lakukan di usia tua ini selain menangis?"

Di saat kita berada dalam keadaan kesulitan dan kesusahan, kita mohon pertolongan Tuhan. Tetapi saat Tuhan telah mengabulkan permohonan kita, kita tidak bersyukur, mengabaikan Dia. Kita jatuh kembali pada kehidupan yang tidak bisa membedakan mana tindakan yang mulia dan tindakan yang hanya memuaskan indera.

Tubuh kita mungkin sudah tidak sakit, tetapi pilihan Tindakan kita Belum tentu Sehat Yang Menyenangkan Pancaindra dan Yang Tepat (Mulia)

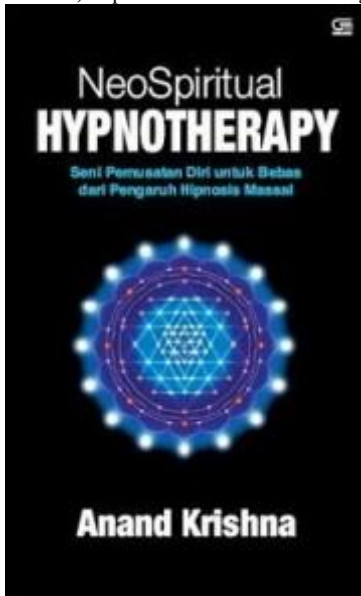
Program dasar dari neocortex adalah untuk mencerna semua informasi yang kita peroleh sepanjang usia sepanjang hari dan memprosesnya menjadi 2 kategori: **Shreya** dan **Preya**. **Preya** adalah segala sesuatu yang menyenangkan panca indra. Apa pun juga asal menyenangkan panca indra itu adalah **preya**. Mungkin tidak baik, mungkin tidak benar, asal panca indra saya puas itu adalah **preya**. **Shreya** selangkah lebih lanjut, apakah yang saya lakukan tepat? **Shreya** bukan sesuatu yang menyenangkan tapi sesuatu yang tepat. Silakan lihat **Video Bapak Anand Krishna: Being Human 2/3 Pleasant or Good**

Jangan Asal Berbuat

Krsna menggunakan istilah Shreya, yang berarti "Lebih Mulia" – bukan lebih baik, atau di atas yang lain. Dengan menggunakan istilah sreya, Krsna sedang membandingkan satu kegiatan dengan kegiatan lain dengan menggunakan tolok ukur atau timbangan sreya dan preya – yang memuliakan dan yang sekadar menyenangkan.

Jadi, batu timbangannya bukanlah berat-ringan, dalam konteks lebih baik dan kurang baik, atas dan bawah, tetapi dalam konteks, mana yang mulia dan mana yang tidak. Laku yang hanya menyenangkan, perbuatan yang hanya memuaskan indra jelas tidak memuliakan. Sebab itu, terlebih dahulu raihlah pengetahuan sejati tentang mana yang memuliakan dan mana yang tidak.

*Berarti, jangan "asal berkarya" – jangan asal "berbuat". Jangan asal "makan". Jangan asal "hidup". Berkaryalah dengan penuh kesadaran bahwa karya tersebut memuliakan. Bahwa karya tersebut tidak hanya memuaskan diri atau indra saja, tetapi juga bermanfaat bagi kehidupan secara utuh, bagi lingkungan, bagi masyarakat. Penjelasan Bhagavad Gita 12:12 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia*



Kemampuan Memilah Mana Yang Mulia dan Mana Yang Memuaskan Panca Indra Saja

Jalan menuju kemuliaan dan jalan menuju kepuasan indera (yang bersifat sementara), inilah dua jalan yang terbuka bagi manusia. Mereka yang inteligen, berakal budi memilih jalan menuju kemuliaan. Mereka yang bodoh memilih jalan kepuasan indera, kenikmatan, dan kesenangan sesaat.

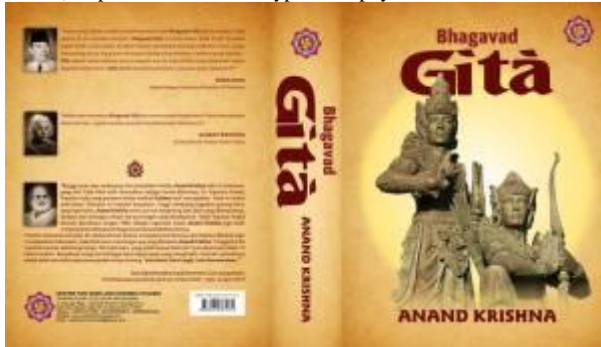
Viveka memberi kita kemampuan untuk memilah. Kemampuan inilah yang kelak mengantarkan kita pada Bodhichitta. Viveka ibarat Buddha dalam proses. Adalah sangat penting bahwa dalam perjalanan menuju kesadaran Buddha, atau Bodichitta, kita sadar akan apa yang tepat bagi kita, dan apa yang tidak tepat. Viveka adalah buah meditasi. Viveka tidak dapat diperoleh dari buku. Buku, tulisan, serta pengalaman orang lain hanyalah sebatas untuk menyemangati kita. Buku menjelaskan pengalaman para penulis yang memilih shreya atau kemuliaan dan meraih Bodhichitta. Buku juga bercerita tentang mereka yang memilih preya, atau kesenangan sesaat dan meraih penderitaan.

Mengapa preya tidak pernah memuaskan? Karena, jiwa kita abadi. Ia sedang mencari keabadian. Ia hendak meraih kebahagiaan abadi atau ananda. Sementara itu jalan preya hanyalah mengantarkan dia pada kesenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan sesaat.

Adalah viveka yang mengenal ananda. Sebelum viveka berkembang, kita tidak pernah mengenal ananda. Mind atau maanas hanya mengenal kebahagiaan dan kesenangan sesaat. Ia tidak bisa menjangkau sesuatu yang bersifat langgeng dan abadi karena dirinya sendiri tidak abadi. Ia hanyalah merekam dan menikmati pengalaman-pengalaman jiwa yang bersifat luaran, dan senantiasa berubah-ubah. Untuk menemukan ananda, para Buddha selalu mengajak kita untuk menoleh ke dalam diri sendiri.

Selama masih dalam proses, viveka adalah pemandu kita. Viveka ini ibarat kepompong yang kelak akan berubah menjadi kupu-kupu. Proses ini bisa memakan waktu yang cukup lama, tetapi bisa juga terjadi dalam waktu yang relatif singkat.

Usia fisik manusia tidak menentukan cepat-lambatnya pertumbuhan viveka dan transformasi selanjutnya menjadi buddhi. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2012). *Neo Spiritual HYPNOTHERAPY, Seni Pemusatan Diri Untuk Bebas Dari Pengaruh Hipnosis Massal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) #SpiritualIndonesia #HypnotherapyIndonesia



Kebanyakan Orang Tidak Tahu Arah Hidupnya

“Mereka yang bodoh dan terbawa oleh pengaruh Maya – kekuatan ilusif yang membingungkan – tidak mengenal-Ku, demikian mereka menjadi tidak selaras dengan-Ku (asura).” Bhagavad Gita 7:15

Setan, demon, atau asura adalah suatu keadaan yang tidak selaras, tidak seirama dengan irama alam. Asura berarti tidak berirama, tanpa irama. Irama Alam adalah memberi, berbagi, mencintai, melindungi, empati – semua ini adalah irama alam. Gotong royong adalah irama alam. Dan, kebalikan semuanya itu membuat manusia tidak seirama dengan alam. Mereka yang seirama dengan alam adalah sura – kebalikannya adalah asura. Jadi, Anda, saya, kita semua memiliki potensi ganda ini, mau menjadi seirama, selaras dengan semesta atau tidak selaras. Mau menjadi Sura atau Asura – pilihan di tangan kita!

Krsna menyebut mereka yang tidak seirama—mereka yang bersifat asura—sebagai orang bodoh. Dunia ini penuh dengan orang-orang bodoh. Mereka hidup tanpa mengetahui arah. Mereka tidak tahu tujuan hidup itu apa. Mereka pikir makan, minum, tidur, seks, kekuasaan, harta-benda, itulah kehidupan. Mereka “tampak” bahagia, tapi sesungguhnya hampa. Mereka kosong.

Hingga usia 35-40 tahun, mungkin mereka tidak mengerti arti kebahagiaan, dan menerjemahkan “kenyamanan” sebagai “kebahagiaan”. Setelah usia 35-40 tahun, umumnya mereka baru tersadarkan bahwa KENYAMANAN TIDAK SAMA DENGAN KEBAHAGIAAN. Namun, saat itu pun mereka masih belum tahu cara untuk meraih kebahagiaan sejati. Adalah suatu berkah jika seorang yang sudah berusia 35-40 tahun masih sempat tersadarkan akan kesalahannya, dan mulai mencari kebahagiaan sejati. Biasanya, mereka hidup sebagai layangan yang putus – tanpa arah – bergantung pada arus angin. Demikian satu masa kehidupan tersia-siakan.

BERAKTIFITASLAH SEPERTI BIASA—Nikmati segala kenyamanan, namun dengan penuh kesadaran bahwa kenyamanan yang Anda peroleh dari harta benda dan keuasaan tidak sama dengan kebahagiaan. Maka, berjuanglah pula untuk meraih kebahagiaan sejati dengan cara “mengetahui diri”—mengetahui Hakikat Diri, Hakikat Jiwa, hubungan Jiwa dengan Jiwa-Jiwa lain, hubungan Jiwa-Jiwa dengan sang Jiwa Agung.

Kembangkan sifat panembahan, belajarlal, biasakanlah diri untuk berbagi berkah. Inilah jalan menuju kebahagiaan sejati. Jangan menjadi bodoh, jangan terbawa oleh Maya! Lewati Maya, gunakan Maya untuk menembusnya, gunakan harta-benda dan kekuasaan untuk berbagi berkah! Di balik tirai Maya adalah Mayapati—the Lord of Maya—Sang Jiwa Agung. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia





[Leave a comment >](#)

Syaratnya: Anda Percaya, Anda Yakin!

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [iman](#), [yakin](#) on September 28, 2018 by triwidodo



Surat Bocah Kepada Gusti Narayana

Seorang Master bercerita tentang seorang ibu dan putranya yang hidup di sebuah desa. Bocah itu sudah kehilangan ayahnya saat dia baru berusia 2 tahun. Sang ibu bekerja keras untuk menyekolahkan putra satu-satunya tersebut. Bocah ini sangat pintar, patuh dan cinta pada sang ibu. Sang bocah mencapai kelas ketujuh dan sedang belajar keras untuk ujian. Pada suatu hari sang bocah berkata kepada sang ibu, "Ma, saya harus membayar 20 Rupee untuk evaluasi dalam 4 hari ke depan. Semoga ibu bisa memperolehnya."

Sang ibu panik, karena itu adalah tanggal tua. Dia pergi menemui kepala sekolah dan mohon bagaimana caranya agar sang anak diperkenankan ikut evaluasi dan dia akan membayar kemudian. Kepala sekolah tersebut mengatakan bahwa keputusan tersebut tidak berada di tangannya. Sang ibu pulang ke rumah sambil menangis.

Bocah itu pulang sekolah dan melihat sang ibu menangis. Bocah itu duduk di dekat ibunya dan bertanya, "Mengapa ibu menangis?" sang ibu menjawab, "Putraku, aku tidak bisa memperoleh uang untuk membayar biaya evaluasi. Kau tidak bisa pergi ke sekolah, dan mulai besok kau harus bekerja seperti ibu. Tidak ada jalan lain." Bocah itu berkata, "Mengapa Ibu tidak bisa meminjam 20 rupee? Setelah evaluasi, saya akan bekerja dan akan bisa mengembalikan pinjaman tersebut?" sang Ibu menjawab, "Siapa yang akan memberi saya uang tersebut? Hanya Gusti Pangeran, jika Dia berkenan." Bocah itu bertanya dengan penuh semangat, "Siapakah Gusti Pangeran itu Ibu? Dimana alamat Dia? Saya akan pergi memperolehnya!" Sang Ibu menjawab, "Gusti Narayana tinggal di Vaikuntha, Dia merupakan sumber dari semua kekayaan!"

Tanpa ragu si bocah berlari ke kantor pos. Dia memiliki beberapa koin untuk membeli kartu pos dan perangko. Bocah itu menulis tentang kondisi malang sang ibu dan minta Gusti Pangeran mengirim 20 rupee dengan segera. Bocah itu segera berlari ke arah kotak surat yang diikat pada pohon. Dia berusaha memasukkan kartu pos tersebut ke lubang kotak surat, tapi tangannya tidak sampai. Adalah Kepala Kantor Pos yang memperhatikan tindakan bocah tersebut dan bertanya, "Kepada siapa kau menulis kartu pos ini? Si bocah berkata, "Aduh! Ini adalah surat mendesak kepada Gusti Narayana di Vaikuntha. Saya harus membayar biaya evaluasi pendidikan tiga hari lagi. Saya minta kepada Dia untuk segera mengirim 20 rupee." Sang Kepala Kantor Pos menatap alamat di kartu pos. dia terhenyak, air matanya menggenang melihat kepolosan sang bocah dan berkata, "Nak, siapa yang memberimu alamat ini?" Sang bocah menyampaikan dialog dirinya dengan sang ibu, "Tuan, ibuku berkata bahwa Gusti Pangeran sangat baik dan Dia pasti membantu orang miskin seperti kami asal kita berdoa kepada-Nya dengan sungguh-sungguh." Sang Kepala Kantor Pos terharu, hatinya tersentuh, dia menepuk pundak anak itu dan berkata, "Nak, aku akan memproses pengiriman ekspres kartu pos ini. Lebih baik lusa kau datang ke sini." Bocah itu berlari pulang dengan gembira dan memberitahu ibunya bahwa lusa dia akan memperoleh uang untuk membayar biaya evaluasi tersebut.

Dua hari berikutnya sang bocah ke Kantor Pos, dan Sang Kepala Kantor Pos menyampaikan, "Nak ini amplop dan di dalamnya kau akan menemukan 20 rupee. Sekarang pergi ke sekolah dan bayar biaya evaluasi pendidikan. Bocah itu berlari pulang dan meletakkan amplop di tangan sang ibu. Sang ibu membuka amplop dan bertanya darimana dia memperoleh uang tersebut. Bocah itu menceritakan apa yang terjadi dan sang ibu tidak percaya akan kejadian tersebut. Sang ibu segera ke Kantor Pos dan menemui Kepala Kantor pos dan menyampaikan cerita anaknya. Kepala Kantor Pos menjawab, "Ibu, percayalah kepadaku. Saya adalah orang yang keras hati. Ketika saya membaca kartu pos yang ditulis putra ibu, saya tidak mempercayai mataku sendiri. Sebuah surat yang ditulis kepada Gusti Pangeran dengan iman, keyakinan yang penuh. Adalah pasti Gusti Pangeran yang mendorong saya untuk menyelamatkan putra ibu. Tolong ambil uangnya. Saya harus memberikan uang tersebut. Iman putra ibu telah menggerakkan hati saya. Hati saya akan remuk bila ibu menolaknya. Saya menganggap hal ini sebagai kesempatan saya untuk membantu anak yang baik"

Jika kita berdoa kepada Tuhan dengan tulus, Tuhan akan membantu kita. Dia akan menggerakkan seseorang untuk bertindak sebagai pembantu-Nya. Iman pada Tuhan akan mentelamatkan orang dari semua masalah.....

Kisah ini masih berkaitan dengan kisah Sang Master sebelumnya. Para Master menyuntik semangat kita untuk beriman, untuk yakin melampaui mind yang terbelenggu oleh batasan yang kita buat sendiri.

Silakan baca: [Quantum Leap dan Iman Sebesar Biji Sesawi](#)

<https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/2018/09/26/quantum-leap-dan-iman-sebesar-biji-sesawi/>

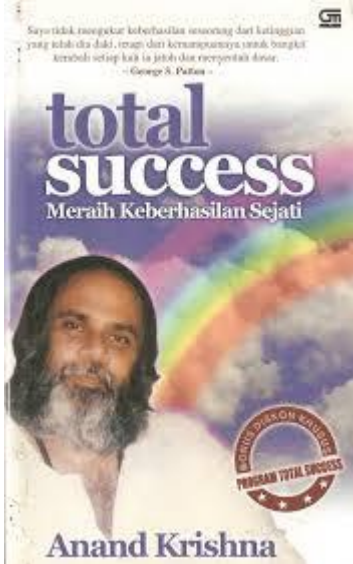
Semua Pikiran di Alam Semesta yang Satu Frekuensi dengan Pikiran Kita Akan Mempengaruhi

Setiap tindakan kita akan membawa pengaruh penguatan intensitasnya. Dalam ilmu fisika, ketika saya melakukan tindakan tertentu, pikiran saya akan berada dalam getaran tertentu. Semua pikiran yang mempunyai frekuensi yang sama akan terpengaruh oleh pikiran saya. Ketika sebuah alat musik dibunyikan, maka alat musik lainnya yang mempunyai frekuensi sama pada ruangan yang sama akan bergetar. Jadi semua pikiran yang sama frekuensinya akan terpengaruh oleh getaran pikiran yang sama. Tentu saja pengaruh ini akan bervariasi karena ada faktor-faktor lainnya. Akan tetapi pikiran selalu terbuka untuk getaran kasih.

Mengikuti analogi tersebut, sangat mungkin seperti gelombang cahaya dari bintang yang berjalan selama jutaan tahun sebelum mencapai obyek, maka gelombang pikiran mungkin juga berjalan ratusan tahun sebelum bertemu dengan obyek yang satu frekuensi dengannya. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa atmosfer kita ini penuh dengan getaran pikiran, baik ataupun jahat. Setiap pikiran yang diproyeksikan dari otak akan bergetar terus, sampai bertemu dengan obyek yang selaras frekuensinya yang menerimanya. Pikiran yang terbuka untuk menerima getaran batin ini akan segera mengambalnya, semacam intuisi.

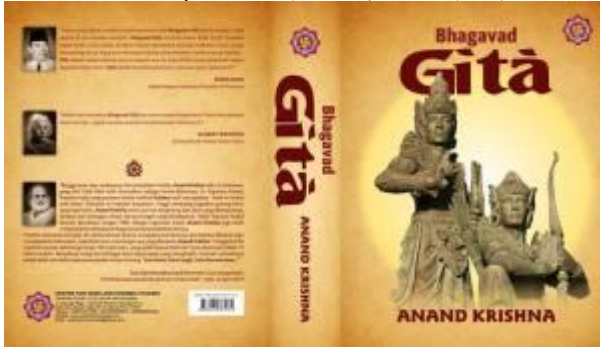
Jadi, ketika seseorang melakukan tindakan jahat, dia telah menghasilkan frekuensi tertentu dan semua pikiran yang selaras frekuensinya di atmosfer, akan berjuang masuk ke dalam pikirannya. Itulah sebabnya, seorang pelaku kejahatan pada umumnya akan terus melakukan banyak kejahatan. Demikian juga yang terjadi dengan pelaku kebaikan, dia akan membuka diri untuk semua getaran baik yang ada di atmosfer dan tindakan baiknya akan menjadi lebih intensif. (Getaran Iman sang bocah ikut menggetarkan hati Kepala Kantor Pos untuk membantunya).

Sumber: Complete Works of Swami Vivekananda Volume 1 Karma Yoga Non Attachment



Anda Yakin atau Tidak, Pilihannya di Antara Dua itu Saja

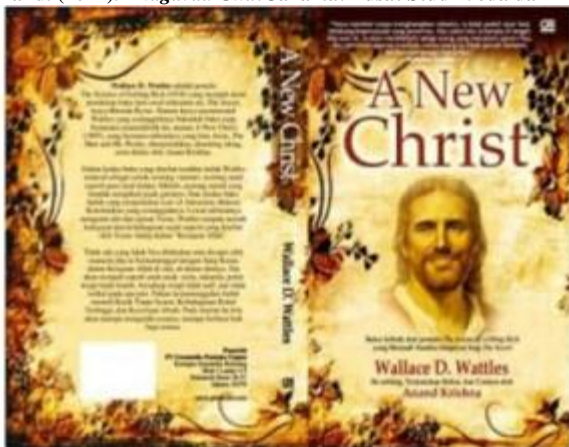
Rumusan (Napoleon) Hill pun dimulai dari keyakinan. Itulah butir pertama rumusan sang maestro. Kendati demikian, ia pun sadar bahwa 98 % orang memang tidak yakin. Mereka tidak percaya pada apa yang mereka lakukan. Mereka tidak percaya pada keberhasilan apa yang mereka kerjakan. Mereka tidak percaya pada pekerjaan mereka. Itulah sebabnya hanya 2 % orang yang meraih keberhasilan sejati. Sisanya dalam keadaan limbo, kaya tapi tidak berhasil. Atau tidak kaya dan tidak berhasil. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2009). *Total Success Meraih Keberhasilan Sejati*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Syaratnya: Anda Percaya, Anda Yakin

Percayalah, yakinlah, saat Anda betul-betul membutuhkan pengarahan dan bimbingan seorang Kṛṣṇa, Anda pasti memperolehnya. Kṛṣṇa bisa berwujud apa dan siapa saja. Kadang seorang Pemandu Rohani, kadang seorang sahabat, bahkan kadang seorang anak kecil, seorang remaja; kadang buku yang sedang Anda baca – Kṛṣṇa bisa mewujud sebagai apa dan siapa saja untuk membimbing Anda.

Syaratnya: Asal Anda Percaya, Anda Yakin. Jangan terkecoh oleh jubah dan penampilan-Nya. Ia bisa berjubah beda, bisa berpenampilan lain. Sang Jiwa Agung bisa mewujud dalam bentuk apa saja, lewat siapa saja, untuk mengarahkan Anda yang sedang bingung! Penjelasan **Bhagavad Gita 2:9** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



Berdoa Dengan Ketulusan Hati

Setiap doa yang dipanjatkan dengan ketulusan hati dan kesungguhan jiwa pasti terkabulkan! Berdoalah, setiap kali kau menghadapi suatu keadaan di mana keseimbangan dirimu goyah. Berdoalah setiap kali kau merasa tidak berdaya dan lemah untuk menghadapi suatu tantangan yang berat. Berdoalah dengan cara menarik diri dari keramaian; membuka hati, pikiran, dan jiwamu kepada Gusti Allah. Berdoalah untuk memperoleh tuntunan-Nya, bimbingan-Nya. Dan, yakinilah bahwa Ia Maha Mendengar. Banyak cara yang ditempuh-Nya untuk menjawab doamu. Bukalah dirimu terhadap semua cara itu. Ada kalanya Ia mengutus para malaikat, para dewa, atau para roh suci untuk menolongmu, membimbingmu. Ketahuilah bila semuanya itu terjadi semata karena Ia menghendaki-Nya. Para Yogi selalu berdoa untuk Terang, untuk Tuntunan, untuk Kebijaksanaan, Kekuatan, dan Kasih. Doa mereka selalu terkabulkan. Belajarlah untuk berdoa seperti mereka..... Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). *A New Christ, Jesus: The Man and His Works*, Wallace D Wattles. Re-editing, Terjemahan Bebas, dan Catatan Anand Krishna oleh Anand Krishna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



[Leave a comment >](#)

[Quantum Leap dan Iman Sebesar Biji Sesawi](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [iman](#), [quantum leap](#), [sri sailam](#) on September 26, 2018 by triwidodo



Kisah Anak Kecil Yang Mendatangkan Shiva dan Parvati

Kisah seorang Master tentang Kuil Sri Sailam di Andhra Pradesh yang memuja Shiva dan Parvati sebagai Malikarjuna dan Brahmaramba.

Di dusun Sri Sailam tinggal seorang ibu dengan anaknya yang berusia 6 tahun bernama Balaramana sebagai siswa di sekolah dasar.

Pada suatu ketika, pada malam Shivarathri, semua siswa pulang ke rumah dengan penuh semangat membicarakan tentang perayaan Shivarathri. Seorang anak berkata, "Kakak dan kakak ipar saya akan datang malam ini untuk acara Shivarathri. Besok kita bersama akan pergi ke kuil di atas bukit. Menyenangkan sekali bersama dengan kakak dan kakak ipar." Seorang anak yang lain berkata, "Kakak dan kakak ipar saya sudah datang. Mereka membawakan baju baru untuk dipakai malam ini ke kuil."

Balaramana mendengarkan pembicaraan teman-temannya dan bertanya-tanya apakah dia memiliki kakak perempuan dan kakak ipar laki-laki. Sampai di rumah dia bertanya kepada ibunya, "Ibu, apakah saya punya saudara perempuan? Di mana dia tinggal bersama kakak iparku? Mengapa mereka tidak mengunjungi aku? Teman-temanku pada punya kakak perempuan. Aku juga ingin bersama kakak perempuan dan kakak ipar laki-lakiku."

Sang ibu menghibur hati anaknya dan berkata, "Anakku, kamu memiliki kakak perempuan dan kakak ipar laki-laki. Mereka adalah Brahmaramba dan Malikarjuna." Sang anak gembira dan berkata, "Di mana mereka? Aku akan pergi menemui mereka untuk di ajak ke tempat Perayaan." Siang itu Balaramana tidak bisa tidur siang dan hanya fokus memikirkan kakak dan kakak iparnya.

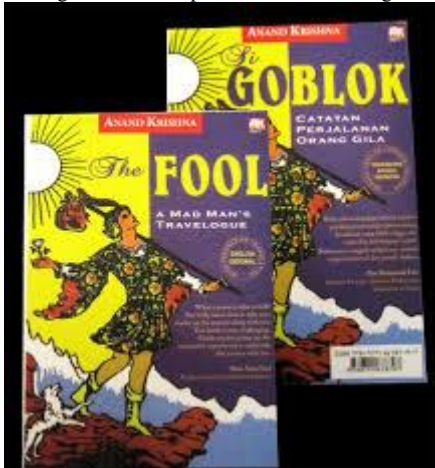
Sorenya, sang ibu meminta tetangganya ke kuil di atas bukit dengan mengajak anaknya dan memberi uang untuk membeli suvenir di sana. Balaramana bertanya apakah dia tidak memberikan hadiah kepada kakaknya, dan sang ibu menjawab bahwa dirinya masih kecil, justru kakaknya yang akan memberikan dirinya banyak hadiah.

Balaramana di ajak ke kuil dan tetangganya menunjukkan 2 Dewa yang dihias indah dengan bunga dan pakaian indah dan berkata, "Lihat itulah Dewi Brahmaramba, kakakmu dan Dewa Malikarjuna, kakak iparmu. Balaramana segera menarik tangan Brahmaramba dan berkata, "Kakak, mari pulang ke rumah, ibu sudah menunggumu. Dewi Brahmaramba tidak menjawab, dan segera dia menuju Dewa Malikarjuna dan berkata, "Kakak ipar mari bersama aku dan kakakku. Aku tidak akan pergi dari tempat ini tanpamu."

Para pendeta di kuil menyeretnya ke luar menganggapnya anak gila. Pikiran Balaramana hanya fokus pada Brahmaramba dan Malikarjuna, dia harus membawa kakak dan kakak iparnya ke rumah. Dia berlari ke puncak tebing dan berteriak, "Dengar Kakak dan Kakak Iparku, jika kalian tidak mau ikut saya, saya akan meloncat ke jurang mengakhiri hidup saya." Seketika Balaramana mendengar suara, "Adikku, tunggu! Kami akan datang." Brahmaramba dan Malik Arjuna berlari ke arah anak itu dan memeluknya. Balaramana berkata, "Kalian harus ikut dengan saya, ibu mengharapkan kedatangan kalian. Dan mereka mendampingi sang anak menemui ibunya sebagai wujud Shiva dan Shakti.

"Apa pun yang Anda pegang sekali, Anda telah memegang dan pegang terus sampai Anda berhasil. Apa pun yang Anda minta, begitu Anda minta, mitalah dengan keras untuk itu, sampai Anda berhasil. Apapun yang Anda inginkan, begitu Anda sudah berharap, berharaplah lebih dalam, sampai Anda berhasil. Apapun yang Anda

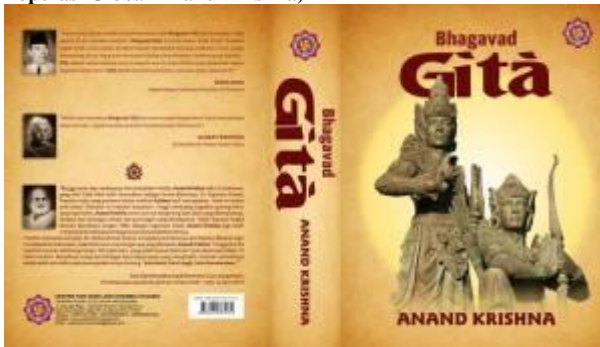
rencanakan, begitu Anda telah merencanakannya, rencanakan lebih kuat, sampai Anda berhasil. Dia harus mengabdikan untuk menghentikan jeritanmu. Meratap, menangis, berdoa sampai kamu berhasil. Jangan kehilangan hatimu dan berpaling. Devosi sejati pasti akan berhasil.”



Intensitas Pikiran Balaramana terhadap Brahmaramba dan Malikarjuna

Saat Anda benar-benar mengingat seseorang, semua yang berada di sekeliling Anda bisa memberikan kenangan akan orang tersebut. Orang tersebut bisa jadi yang Anda cintai atau benci. Ini tak ada hubungannya dengan cinta dan benci; ini lebih kepada intensitas perasaan dan ingatan. Para Sufi dan mistik para kekasih Tuhan, melihat wajah-Nya di mana-mana. Mereka mengingat Tuhan melalui cinta dan intensitas perasaan yang berperan di sini.

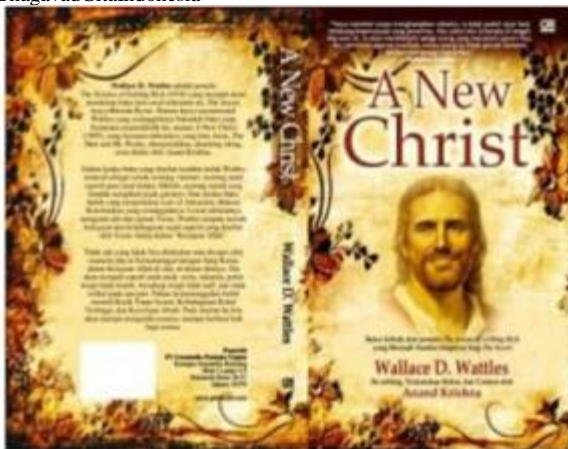
Intensitas, suatu hal mendasar yang hilang dalam kehidupan kita kini. Kita tidak menjalani kehidupan secara intens. Kita menjalaninya biasa-biasa saja. Karena itulah kita kurang bahagia. Intensitas dan kebahagiaan berjalan beriringan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2009). *Si Goblok, Catatan Perjalanan Orang Gila*. Koperasi Global Anand Krishna)



Balaramana Mengalami Quantum Leap Karena hanya Berpikir tentang Kakak dan Kakak Iparnya Berupaya Sepenuh Hati Menghadirkan Mereka Bahkan dengan Resiko Nyawanya.

Sejarah, budaya, peradaban — semuanya adalah produk inkonsistensi aliran hidup — kehidupan. Teori *Quantum Mechanism* menjelaskan hal ini dengan baik. Di balik segala *orderliness* — keteraturan yang terlihat, sesungguhnya partikel-partikel atom sedang bergetar terus. Dan, getarannya tidak teratur, tidak konsisten pula — sehingga sesekali bisa terjadi lompatan-lompatan dahsyat yang disebut *Quantum Leap*. Sesekali, dari anak tangga penama kita bisa lompat langsung ke anak tangga ketujuh. Tidak perlu melewati anak tangga kedua, ketiga, dan seterusnya.

INILAH INKONSISTENSI ALAM — Ketika Krsna mengidentifikasi diri-Nya dengan semesta, maka Ia pun tidak bisa tidak mengidentifikasi-Nya dengan dua fenomena yang tampak beda — dengan konsistensi di permukaan, dan inkonsistensi di baliknya, di bawahnya, di dalamnya. Fenomena alam di permukaan sangat konsisten. Matahari, Bulan, Bumi, dan bintang-bintang — semua berada di orbit masing-masing, konsisten. Tidak terj adi tabrakan — jarang-jarang batangkali sekali dalam puluhan miliar tahun manusia. Akan tetapi, partikel-partikel atom yang menjadi *building blocks* segala-galanya tidak konsisten, sedang melompat-lompat. Penjelasan *Bhagavad Gita* 10:3 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



Balaramana Penuh Keyakinan, Trust

Pikiran dan Perasaan Tidak Beriman. Mind dan emosi selalu sibuk menimbang, melakukan analisis, dan menghakimi. Mereka tidak bisa menerima kasih karena kasih berada di luar kemampuannya untuk dianalisis. Oleh sebab itu, tidak jarang mind dan emosi menolak kasih secara mentah-mentah. Atau, menampilkan emosi cinta, ketertarikan, keterikatan dan sebagainya sebagai kasih. Demikianlah, mereka berupaya untuk menafikan kasih. Mind dan emosi mesti menyelami diri lebih dalam lagi untuk menemukan inteligensia. Mulai belajar untuk beriman bahwasanya kedalaman diri yang telah dicapainya belum seberapa. Dan, bahwasanya tiada batas dari apa yang dapat dicapainya, bila mereka menyelam terus. Ketika mind dan emosi masuk ke dalam wilayah inteligensia murni, dualitas mulai sirna. Secara perlahan tapi pasti, mulailah kesadaran “tunggal” mengambil alih.

“Kalau sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja, kamu dapat berkata kepada pohon ara ini: Terbantunlah engkau dan tertanamlah di dalam laut, dan ia akan taat kepadamu.” Saat itu, manusia siap memasuki Kerajaan Allah: Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat;

ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.” (Matusi7:7) dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). *A New Christ, Jesus: The Man and His Works*, Wallace D Wattles. *Re-editing, Terjemahan Bebas, dan Catatan Anand Krishna oleh Anand Krishna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Penjelasan Fisika Quantum dalam Peristiwa Munculnya Brahmaramba dan Malikarjuna

Tidak ada seorang scientist yang pernah melihat atom. Kita tidak punya alat apa pun dimana kita bisa melihat atom. Kita bisa berasumsi dan asumsi itu dimulai dengan matematika. Ketika nucleus, inti atom dibelah terjadi ledakan yang dahsyat sekali. Ledakan yang terjadi belum bisa dihitung berapa PK, Horse Power. Dalam badan kita ada sekian trilyun atom. Tenaga yang kita miliki luar biasa. *Matter* benda apa pun terbuat dari atom. Kita juga terbuat dari atom. Ketika atom dipadatkan. Terjadilah benda-benda ini. Termasuk badan kita adalah atom yang dipadatkan. Kita sering mendengar penyembuhan dengan energi yang dahsyat. Dalam diri kita ada energi yang begitu dahsyat. Kita semua anak sekecil apa pun sudah memiliki.

Kekuatan setiap atom dalam badan kita. Disebut satu unit *Purusha*. Kenapa kita tidak bisa menggunakan itu? *Quantum mechanics*? Pemahaman terbaru dari quantum adalah tidak akan terjadi sesuatu pada gelas ini kecuali saya memandangnya, mengamatnya dan mengangkatnya. Kalau nggak ya statis.

Newton sedang duduk di bawah pohon ada buah apel yang jatuh. Dan dia menemukan gravitasi. Sekarang *quantum mechanics* mengatakan tidak demikian. Kenapa buah itu tidak jatuh ketika orang lain duduk di bawahnya. Kenapa jatuh pada saat Newton duduk di bawah? Ada kekuatan dari diri Newton yang memandang buah itu dan kemudian buah itu jatuh. Tidak akan terjadi apa pun kecuali kita mengamati dan kita memberikan energi.

Kalau Gunung Agung meletus bukan karena Gunung Agung mau meletus. Tapi kita memberikan tenaga *trigger* pemicu kepada Gunung Agung untuk meletus. Apa pun yang kita baca di koran kita berada di *ring of fire*, cincin gunung api. Fisika terbaru quantum mechanics tidak mengatakan demikian. Tidak akan terjadi kecuali ada yang mengamati, *observe* dan memberikan energi *trigger* kepada dia. Ini telah mengubah pengetahuan tentang fisika sekarang.

Pemahaman tentang sayur diet. Dulu kita mengatakan kalau tidak makan daging akan kekurangan protein. Brokoli tahu tempe kandungan protein melebihi daging. Daging punya efek samping sayur sayuran tidak. Tapi kalau kita percaya kalau tidak makan daging akan lemes. Akan terjadi. Padahal itu perbuatan kita, kita mengamati. Lemesnya diri kita dan kita menjadi lemes. Kalau tidak berpikir lemes tidak akan lemes karena secara teori apa yang kita makan hari ini akan menjadi darah sumsum macam-macam itu membutuhkan 2 sampai tiga minggu. Energi yang saya pakai hari ini bukan energi dari yang saya makan hari ini. Ini membuktikan *quantum mechanics*.

Bahwa tidak semuanya itu lurus. Semuanya sedang jumping melompat. Bisa terjadi apa pun juga. Dan kita bisa mengubah kondisi. Tentang gelas tidak kita angkat bisa kita pahami tapi tentang Gunung Agung tidak bisa kita pahami. Padahal teorinya sama. Kita harus memberika tenaga *Purusha* untuk mendapatkan *artha*. Arti. Kita semua tidak dapat hidup berarti tanpa berupaya. Kita harus bekerja sendiri. Inilah konsep awal yang harus diajarkan kepada anak.

Silakan lihat: **Video Youtube Bapak Anand Krishna: Purusharta 4 Pilar untuk Hidup Bahagia**

[1 Comment »](#)

[Sejahtera dan Tidak Sakit, Belum Tentu Sehat!](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [brahmajnani](#), [kehidupan](#), [sehat](#), [tidak sakit](#) on September 24, 2018 by triwidodo

Kisah Warga Kerajaan yang Sejahtera dan Tak Pernah Sakit

Kisah seorang Master tentang sebuah kerajaan kecil dengan semua penduduk yang sejahtera dan tidak sakit. Dalam perjalanan waktu mereka bangga atas keberuntungan mereka dan mengklaim bahwa itu adalah sebagai karunia atas kebenaran pribadi mereka. Pada suatu hari seorang tabib datang ke kerajaan tersebut, dan menemukan bahwa para penduduk tidak ada yang sakit. Dalam percakapan dengan penduduk, tabib tersebut memperoleh jawaban, “*Oh! Kami brahmajnani, tidak akan ada penyakit yang dapat menyentuh kami. Kami memperoleh berkah dan menjadi orang-orang terpilih Gusti. Mengapa Anda datang ke sini? Lebih baik pergi ke kerajaan lain untuk mencari nafkah!*”

Catatan: **Brahmajnani** atau **Sthithaprajna** adalah orang yang tidak terlibat dalam kenikmatan indra dan mengalami kebahagiaan dari Jiwa. Dia melampaui suka dan duka, dia selalu sadar bahwa dirinya adalah Jiwa. Hidupnya penuh kasih karena bermanfaat bagi orang lain.

Silakan baca Tautan: <https://kisahspiritualtakekangzaman.wordpress.com/2013/10/27/kisah-bodhisattva-menghibahkan-kedua-mata-menjadi-buta-selama-sisa-hidupnya/>

Tiba-tiba Raja jatuh sakit dan sang tabib dipanggil ke istana. Dengan pengobatan sang tabib, pelan-pelan kesehatan raja membaik. Sang raja berkata, “Tuan, saya berterima kasih atas pengobatan Tuan, tapi bisakah Tuan mengobati lebih cepat? Saya tidak terbiasa terbaringselama sehari-hari seperti ini.”

Sang Tabib ingin memberi pelajaran kepada sang raja dan berkata, “Wahai Paduka Raja, ada obat yang lebih cepat tapi kami takut tidak dapat memperoleh bahan-bahan untuk obat tersebut.” Sang raja berkata, “Tuan tidak perlu meragukan hal tersebut, menteri saya akan memperoleh apa yang Tuan butuhkan. Penduduk saya adalah para **brahmajnani**, mereka akan senang sekali berbuat kebaikan. Tuan beritahu saja apa yang Tuan inginkan.”

Tabib itu berkata, “Paduka, saya membutuhkan seperempat pon daging dari tubuh para brahmajnani. Itu saja.” Sang raja segera memerintahkan Menteri minta seperempat pon daging **brahmajnani** di kota. Ketika larut malam, sang menteri datang dengan raut muka yang sedih. Sang raja bertanya, “Mana dagingnya?” sang menteri menjawab, “Mohon ampun Paduka, kami tidak memperoleh apa yang Paduka inginkan. Semua penduduk berkata bahwa mereka bukan **brahmajnani**. Para penduduk berkata bagaimana mereka bisa disebut sebagai brahmajnani?”

Sang raja terkejut, dan kemudian sang tabib berkata, “Wahai Paduka Raja jangan merasa bersedih hati, inilah jalan dunia, beberapa orang mengaku sebagai **brahmajnani**, tapi tidak rela memberikan secuil daging mereka demi kebaikan Paduka Raja. Mereka masih memikirkan diri pribadi, mereka belum memiliki cinta kasih dan kesanggupan memberikan pengorbanan bagi sesama. Paduka telah pulih. Kami tidak membutuhkan daging manusia. Kami hanya merencanakan drama kecil untuk menyampaikan kebenaran kepada Paduka Raja. Kami mohon maaf.”

Inilah 3 persepsi orang tentang kebenaran: 1. Apa yang dia pikir tentang dirinya. 2. Apa yang orang lain pikir tentang dirinya. 3. Apa sejatinya dia.



Pemberian Penghargaan Atribut Brahmajnani oleh Masyarakat yang Belum Sadar Tidak Ada Artinya

Ketika Anda diberikan penghargaan oleh sekelompok orang yang tidak waras dari masyarakat yang sama gilanya. Anda harus menyadari ketidakwarasan Anda sendiri, dan sesegera mungkin berupaya memperoleh kembali kewarasan Anda.

Fakta bahwa Anda tidak berada di Rumah Sakit Jiwa dan tidak sedang dirawat karena masalah kejiwaan tidak membuktikan kewarasan Anda. Itu mungkin hanya berarti bahwa ketidakwarasan Anda belum terdeteksi oleh mereka yang sama-sama tidak waras. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2016). *This is Truth That too is Truth, Ini adalah Kebenaran Itu pun Kebenaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Kelompok Masyarakat yang Tidak Sakit, Tetapi Sehatkah Mereka?

Kenyataannya sekarang situasi Anda jauh lebih buruk. Jika Anda tidak sehat, Anda sakit. Anda akan merasakannya, dan Anda pergi ke dokter untuk berobat. Anda dengan taat minum pil Anda, karena Anda tahu bahwa Anda sakit. Tetapi apabila Anda tidak tahu bahwa Anda sakit, Anda tidak merasakannya, Anda tidak akan mencari dokter, Anda tidak perlu dirawat – Anda anggap Anda tidak sakit. **Mungkin benar, ya Anda tidak sakit – tetapi sehatkah Anda?**

Anda tidak sehat. Penyakit yang sedang Anda derita adalah penyakit lama. Anda telah terbiasa hidup dengan penyakit Anda. Atau mungkin Anda masih di rumah sakit, sehingga Anda sudah tidak sakit lagi, tetapi masih trauma. Anda tidak berani meninggalkan ranjang Anda. Anda membayangkan yang bukan bukan. Anda ketakutan. Anda takut jatuh, maka Anda tidak mau jalan. Hidup macam apa ini? Yang saya ingin tekankan adalah **bahwa tidak adanya penyakit semata bukan berarti membuat Anda sehat.** Pahami ini dengan baik. Yang saya inginkan adalah kesehatan bagi Anda.

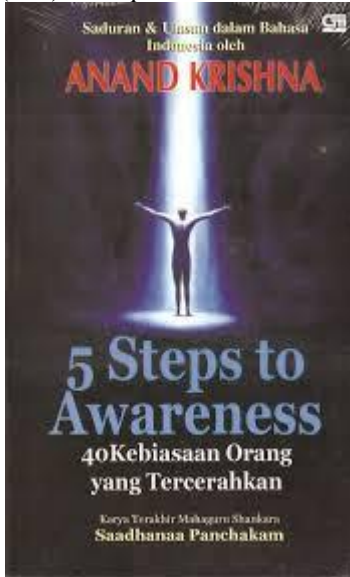
Tidak mempunyai masalah materi dalam hidup, semua kebutuhan Anda terpenuhi ini dapat disamakan dengan keadaan tanpa penyakit. **Tetapi Anda tidak bahagia.** Ada sesuatu yang kurang dalam hidup Anda. Anda tidak bisa menari, tidak dapat menyanyi, belum bisa merayakan kehidupan Anda. **Anda takut kehilangan apa yang**

Anda miliki. Anda takut kehilangan harta Anda; Anda takut kehilangan jabatan Anda, posisi Anda, martabat Anda. Anda merasa hampa. Ya, Anda belum sehat; memang tidak sakit, namun belum sehat. Kenyataannya, apa pun yang telah Anda lakukan untuk menyembuhkan diri, penyembuhannya belum sempurna. Anda belum juga sehat.

Anda tidak dapat menikmati hidup – karena Anda tidak dapat hidup tanpa rasa takut. Anda tidak dapat mengasihi, Anda belum kenal cinta. Jantung Anda hanya sibuk memompa darah keluar-masuk; la tidak berdenyut dalam irama cinta kasih. Betapa menyedihkan! Anda hidup, namun Anda kehilangan sesuatu yang dapat memberi makna bagi kehidupan. Masih belum terlambat juga. Hari ini pun Anda dapat memutuskan untuk bergabung dalam pesta kehidupan. Bernyanyilah bersama saya, menarilah!

Dalam cinta kasih, dan hanya cinta kasih saja, Anda akan memperoleh kesehatan. Anda tidak usah mencarinya lagi. Jangan tersinggung, tetapi ketahuilah, selama ini Anda belum pernah merasakan kesehatan itu. Selama ini, Anda juga belum pernah punya pembeding. Anda tidak tahu apa sebenarnya kesehatan itu. Karena itu, selama ini kehidupan berlalu begitu saja. Aneh, tetapi itulah kenyataannya.

Tidak sakit, tetapi masih di atas ranjang. Hidup dengan rasa ketakutan sama dengan hidup dengan penyakit yang tidak Anda sadari. Tinggalkan ranjang Anda, tinggalkan rumah sakit yang telah menjadi rumah kedua bagi Anda. Hal ini merupakan langkah awal menuju kesehatan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2002). *Kehidupan Panduan untuk Meniti Jalan ke dalam Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Dunia Ini Pusat Rehabilitasi Jiwa

Kalau Sudah Sehat Jiwa Kita Tidak Perlu Lahir Kembali. Bahwa kita lahir di dunia ini membuktikan kita masih mengalami Sakit.....

*Dunia ini ibarat pusat rehabilitasi, dimana setiap jiwa sedang mengalami program pembersihan, pelurusan, atau apa saja sebutannya. Keberadaan kita di dunia ini semata untuk menjalani program yang paling cocok bagi pembersihan dan pengembangan jiwa. Kecocokan program pun sudah dipastikan oleh Keberadaan dengan melahirkan kita dalam keluarga tertentu, di negara tertentu, ditambah dengan berbagai kemudahan lainnya, termasuk lingkungan kita, para sahabat, anggota keluarga dan kerabat kita, maupun lawan atau musuh kita. Berbagai rintangan, tantangan, kesulitan, dan persoalan yang kita hadapi dimaksudkan demi pembersihan jiwa dan pengembangan jiwa kita sendiri. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2006). *Five Steps To Awareness, 40 Kebiasaan Orang Yang Tercerahkan, karya terakhir Mahaguru Shankara "Saadhanaa Panchakam", Saduran & Ulasan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)*



[Leave a comment »](#)

[Manunggaling Kawula Gusti, Pandangan Dualitas dan Non-Dualitas](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [advaita](#), [anand krishna](#), [dualitas](#), [dvaita](#) on September 23, 2018 by triwidodo



Kisah Pemuda Pembaca Buku-Buku dan Shankaracharya

Seorang Master berkisah tentang seorang pemuda berusia 22 tahun yang pergi menemui **Shankaracharya**. Sang pemuda telah membaca banyak buku dan menjadi senang berdebat. Ketika **Shankaracharya** sedang memberi pelajaran kepada para muridnya, sang pemuda menginterupsi dan bertanya apakah semua manusia tidak boleh dianggap sama karena aliran darah yang sama yang mengalir dalam diri semua manusia.

Shankara tersenyum dan mengatakan bahwa darah yang mengalir pada anak muda itu panas dan cepat. **Shankara** berupaya mendorong agar anak muda itu tidak berjalan terlalu jauh dengan pemahamannya. Tidak mungkin bagi manusia untuk membedakan antara hal-hal yang abadi dan yang tidak abadi. Seseorang dapat mengadopsi gagasan **non-dualitas** atau **advaita** dalam pikiran dan sikapnya sendiri. Tetapi tidak mungkin menyamakan semuanya dalam praktek di dunia nyata.

Sang pemuda bersikeras bahwa pandangan demikian seperti itu tidak benar. Dia menyatakan bahwa baginya, hal yang tepat adalah memperlakukan semua makhluk hidup dengan cara yang sama.

Shankara merasa jika pemuda ini dibiarkan mempraktekkan hal ini, akan ada kemungkinan dia sampai beberapa kesimpulan yang tidak masuk akal. **Shankara** segera memutuskan untuk memberinya pelajaran dengan bertanya, apakah dia memiliki seorang ibu. Pemuda itu menjawab bahwa dia mempunyai seorang ibu sangat yang dihormatinya. **Shankara** bertanya lagi apakah sang pemuda sudah menikah. Pemuda itu menjawab bahwa dia sudah menikah dan istrinya juga datang bersamanya ke ashram. **Shankara** kemudian bertanya apakah dia punya ibu mertua. Pemuda itu menjawab bahwa ibu mertuanya masih sehat. **Shankara** bertanya lagi apakah dia punya saudara perempuan. Pemuda itu menjawab dengan tegas bahwa dia memiliki dua saudara perempuan.

Shankara bertanya apakah semua orang itu adalah wanita. Pemuda itu menjawab memang demikianlah adanya. **Shankara** kembali bertanya karena dia menganggap mereka semua setara dan memperlakukan semua orang tersebut dengan cara yang sama apakah dia akan memperlakukan istrinya sebagai ibunya dan saudara perempuannya sebagai ibunya.

Dalam dunia multipelitas (multiplicity, bukan hanya non-dualitas dan dualitas), seseorang harus mengakui perbedaan kualitatif dan kuantitatif. Setiap bohlam listrik bervariasi dalam daya dan watt. Oleh karena itu cahaya yang memancar dari bohlam lampu bukan hanya karena arus listrik. Arusnya sama di mana-mana tapi perbedaan muncul dari bohlam lampu dengan intensitas yang berbeda. Kekuatan Tuhan adalah seperti tenaga listrik dan tubuh kita adalah bohlamnya.



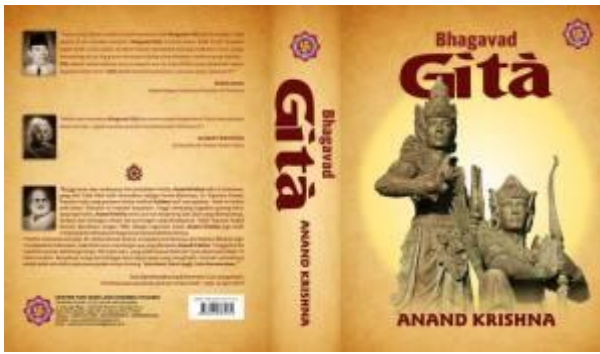
4 Maharesi yang Mewakili Cara Pandang Pikiran Manusia

Ada 4 orang Maharesi, yakni: **Sanaka, Sananda, Sanatana, dan SanatKumara**. Keempat "orang" yang disebut Maharesi itu adalah mewakili jenis pikiran manusia, empat cara pandang yang saling terkait, namun beda.

Sanaka mewakili cara pandang **Dvaita** atau Dualitas, bahwasanya ciptaan dan pencipta adalah berbeda. **Sananda** adalah cara pandang **Visistadvaita**, bahwasanya walaupun beda, ada hubungan antara Ciptaan dengan Hyang Maha Mencipta. **Sanatana** adalah cara pandang **Advaita** atau Non-Dualitas bahwasanya Ciptaan dan Hyang Maha Mencipta tiada perbedaan apa-apa. Sementara itu yang terakhir, **Sanat-Kumara** adalah cara pandang yang membenarkan ketiga-tiga cara pandang sebelumnya.

Ya, tiga-tiganya benar – Tergantung pada tingkat kesadaran manusia dan juga waktu, tempat, dan situasi, dimana cara pandang yang satu bisa lebih applicable, lebih relevan daripada cara pandang lainnya.

Misalnya, saat kita ingin menasehati anak, dibutuhkan cara pandang kedua. Orangtua dan anak adalah beda, sehingga ada yang menerima nasehat dan ada yang memberinya. Namun, ketika anak itu sudah dewasa, sudah mengambil seluruh tanggung jawab dan menjadi kepala keluarga, maka cara pandang ketiga yang berlaku. Sementara itu, cara pandang pertama dibutuhkan ketika kita menghadapi seorang pekerja atau pembantu. Ini bukan diskriminasi, tetapi justru meletakkan peran masing-masing pada tempatnya dan secara proporsional. **Penjelasan Bhagavad Gita 10:6** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



Dualitas (Dvaita), Non-Dualitas (Advaita) dan Visistadvaita

“Aku sama terhadap setiap makhluk, tiada yang Kubenci, tiada pula yang terkasih. Namun, kehadiran-Ku tampak nyata dalam diri mereka yang senantiasa berbakti pada-Ku, sebab mereka berada dalam (kesadaran)-Ku.” Bhagavad Gita 9:29

Bayangkan rumah besar bak istana. Seluruhnya milik seorang kaya. Di mana-mana kita melihat ayat atau bukti kehadirannya. Namun, ia berada di salah satu ruangan — wujudnya berada dalam ruangan yang menjadi ruang pribadinya — entah itu ruang istirahat, ruang baca, atau ruang lain. Tidak berarti bila gerak-geriknya terbatas pada satu atau beberapa ruangan pilihannya saja. Tidak. Ia bisa berada di mana saja. Seluruh bangunan adalah milik dia. Kepemilikannya dapat dirasakan di mana saja, namun di ruang-ruang tertentu, kehadirannya menjadi sangat nyata.

Setiap analogi, perumpamaan yang kita gunakan, sesungguhnya hanyalah membuktikan kegagapan kita. Namun, mau tidak mau kita mesti menggunakannya untuk “sedikit” memfasilitasi pemahaman kita.

SEORANG PANEMBAH yang senantiasa berbakti pada-Nya adalah manunggal dengan-Nya. Dalam tradisi rohani di wilayah peradaban kita — kita tidak membedakan antara “Zat” Gusti dan Kawula. Zat yang mengabdikan dan Hyang diabdikan atau objek pengabdian — adalah satu dan sama.

Tentunya filsafat rohani ini tidak bisa dipahami oleh mereka yang berjiwa gersang, di mana kekerasan hati menjadi penghalang utama bagi kemanunggalan. Sebab itu, para penerima Wahyu, para resi mengajarkan paham **Visistadvaita** — Dualitas Khusus — bagi mereka yang berjiwa keras dan gersang.

Visistadvaita adalah filsafat tengah di antara **Dvaita** atau dualitas dan **Advaita** atau non-dualitas murni.

ADVAITA ATAU **NON-DUALITAS** adalah filsafat hidup yang menjadi landasan pemikiran para resi di wilayah peradaban kita. Filsafat Non-Dualitas murni, di mana Kawula dan Gusti adalah manunggal, hanya dapat dipahami oleh mereka yang bersentuhan dengan ajaran-ajaran para resi dari peradaban kita, mereka yang telah “melihat” kebenaran.

DVAITA ATAU **DUALITAS** adalah filsafat hidup yang melihat kawula sebagai kawula, dan Gusti sebagai Gusti. Tidak ada kemungkinan untuk menyatu atau manunggal. Bagairnanapun, kedudukan pengabdikan selalu di bawah Ia yang diabdikan. Dalam pemahaman ini, ketunggalan Tuhan diakui. Tapi, kemanunggalan antara pengabdikan dan yang diabdikan tidak diakui. Pemahaman ini sering menciptakan perpecahan, distorsi, dan pada akhirnya pertikaian.

Mereka yang berada dalam Wilayah pemahaman ini akan selalu melihat Wilayah Advaita atau Non-Dualitas Murni sebagai Wilayah haram, dan mereka yang berada dalam wilayah tersebut sebagai penghuni atau calon-penghuni neraka. “Berani-beraninya mereka menyamakan diri dengan Tuhan!”

Padahal bagi mereka yang berada dalam wilayah Advaita — justru **Kemanunggalan Jiwa dengan Jiwa Agung membuktikan bahwa Ia adalah Hyang Tunggal. Percikan-percikan yang disebut Jiwa adalah bagaikan sinar bagi matahari Jiwa Agung; atau ombak bagi Samudera Gusti Pangeran.**

VISISTADVAITA.... Mereka yang berada dalam Wilayah Dvaita juga sering, hampir selalu memusuhi mereka yang berada dalam wilayah Visistadvaita. **Visistadvaita** tetap mempertahankan perpisahan antara Jiwa dan Jiwa Agung — keduanya beda secara kuantitatif. Walau, di antara mereka ada juga yang berpendapat bahwa perbedaan kuantitatif itu menjadi tidak penting-penting banget, karena Jiwa dan Jiwa Agung adalah sama secara kualitatif. Secara kuantitatif, secawan air laut jelas tidak sama dengan seluruh air di laut. Tetapi, secara kualitatif, air di dalam cawan itu adalah sama asinnya dengan air laut. Sama-sama air laut.

Mereka yang berada dalam wilayah **Visistadvaita** memuja..... **TUHAN SEBAGAI AYAH, IBU, Saudara, Kawan, bahkan Kekasih.** Mereka menciptakan hubungan yang erat — melebihi hubungan antara majikan yang diabdikan dan jongos yang mengabdikan. Ada pula di antara mereka, lulusan Wilayah Dvaita, yang merasa tidak perlu mengubah hubungan dalam bentuk pengabdikan dan Hyang diabdikan — namun, mereka mengubah relasi antara keduanya, mempereratinya. Pengabdikan bukanlah jongos yang selalu mengharapkan gaji. Ia mengabdikan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Dasarnya bukan lagi untuk meminta suatu imbalan, tetapi semata karena kasih.

Hubungan antara Advaita dan Visistadvaita sangat erat. Ada kalanya seorang panembah yang telah manunggal, telah berada dalam Wilayah Advaita — memilih untuk turun tangga sedikit, berada dalam wilayah Visistadvaita dengan penuh kesadaran, supaya dapat merasakan manisnya cinta, manisnya kasih, manisnya rasa rindu. Mereka sengaja menciptakan perpisahan untuk memunculkan romance di dalam hidup mereka — Roman Ilahi. Inilah yang dimaksud oleh Krsna, bahwasanya **kehadiran-Nya dapat dirasakan, bahkan dapat dilihat di dalam diri seorang panembah sejati, walau sesungguhnya Ia Maha Ada — berada di mana-mana.** Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



[Leave a comment »](#)

[Egoisme Spiritual: Demi Moksha Pribadi, Penderitaan Sesama Tak Peduli](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [egoisme spiritual](#), [parvati](#), [shiva](#) on September 22, 2018 by triwidodo



Kisah Shiva dan Parvati di Kuil Kota Kasi

Seorang Master berkisah tentang Parvati yang bertanya kepada Shiva, “Gusti! Saya mendengar ada kuil suci yang didedikasikan kepada Gusti dengan sebutan Vishvanatha. Disebutkan bahwa mereka yang mengunjungi Kasi, mandi suci di Sungai Gangga dan melakukan persembahan kepada Gusti, mereka akan tinggal di Kailasha selamanya. Benarkah demikian?”

Gusti Shiva, Mahadeva menjawab, “Tidak semua orang memperoleh karunia itu. Sekedar mengunjungi Kasi dan melakukan persembahan kepada-Ku tidak cukup. Akan kujelaskan, mari kita pergi ke Kasi. Aku akan membuat drama!”

Shiva dan Parvati muncul di Kuil, sebagai pasangan yang berusia 90-an dan 80-an tahun. Shiva meletakkan kepalanya di pangkuan Parvati dan mulai mengerang kesakitan. Parvati sebagai wanita tua menangis dan mohon kepada setiap peziarah, “Wahai Bhakta Vishvanatha, lihatlah keadaan suamiku. Dia sangat haus dan bisa meninggal kapan saja. Maukah kau mengambilkan air untuk minum dia?” Para peziarah datang dari tangga sungai setelah melakukan mandi suci di Sungai Gangga. Pakaian mereka basah dan mereka membawa air dalam tempat minum kecil.

Mereka melihat wanita tua yang meratap. Sebagian berkata, “Tunggu, saya akan melayani suami nenek setelah mempersembahkan air suci ke Gusti Vishvanatha.” Beberapa orang merasa terganggu dan berkata, “Pasangan pengemis ini membuat ibadah kita terganggu.” Beberapa yang lain berkata, “seharusnya pengemis tidak diizinkan masuk kuil.”

Di tengah kerumunan di dekat pintu masuk, seorang pencopet berjalan bersama beberapa peziarah. Dia mendekati pasangan tua tersebut dan bertanya, “Nenek, apa yang nenek inginkan? Siapakah kalian? Mengapa kalian ada di sini?” Wanita tua itu menjawab, “Nak, kami datang ke sini untuk memperoleh darshan Gusti Vishvanatha. Suami saya tiba-tiba sakit dan pingsan karena kelelahan. Dia mungkin bertahan hidup jika ada orang yang menuangkan air ke mulutnya yang kering. Saya telah minta banyak orang untuk membantuku, tapi tidak ada orang yang menyisakan airnya. Mereka merasa doa dan persembahan mereka lebih penting dari melayani orang yang hampir mati karena kehausan.” Bahkan ada yang mencemooh, “Apapun yang terjadi pada kalian adalah karena karma kalian sendiri.”

Pencopet itu tergerak hatinya. Dia mengambil air yang disimpan dalam labu, akan tetapi wanita itu menghentikannya dan berkata, “Nak, suamiku bisa mati kapan saja, dia tidak akan menerima air kecuali orang yang memberi air mengatakan kebenaran.” Pencopet itu tidak paham dan bertanya, “Nenek, katakan padaku apa yang harus saya lakukan?” dengan tersenyum sang pencopet berkata, “Nenek, saya belum banyak melakukan perbuatan baik. Pekerjaan saya sebagai pencopet. Satu-satunya perbuatan baik yang akan saya lakukan adalah memberi minum suami nenek. Ini adalah kebenaran.” Dan sang pencopet menuangkan air ke mulut lelaki tua tersebut.

Nenek dan kakek tua itu menghilang dan muncul Shiva, Mahadeva beserta Parvati dengan segala kemegahannya. Shiva berkata, “Nak, kamu telah teberkati. Tidak ada ibadah yang lebih suci daripada melayani sesama dan tidak ada moralitas yang lebih besar daripada berbicara jujur tentang kebenaran. Semua kesalahan tindakanmu telah ditebus dengan perbuatan baik ini.”

Semua Mengalami Kejadian Akibat dari Tindakan Karma Kita sendiri

Ya, benar. Semua orang akan menerima akibat baik atau buruk karena tindakan mereka sendiri di masa lalu. Demikianlah hukum karma. Akan tetapi apakah kita akan egois dengan berbuat acuh tak acuh pada penderitaan orang lain? Dimana dharma kita? Dharma kita adalah membantu mereka yang sedang mengalami penderitaan. **Sumber: Video Youtube oleh Bapak Anand Krishna: Bhagavad Gita dalam Hidup Sehari-Hari 2, Hadapi Tantangan, Jangan Menyerah!**

Tangan yang Melayani Lebih Suci dari Bibir yang Berdoa

Di pertengahan bulan Desember 2011 pada halaman FB Bapak Anand Krishna diunggah sebuah video bhajan dari Youtube, KABHI PYASE KO PANI PILAYA NAHIN. Ternyata makna dari bhajan tersebut sangat menyentuh hati..... Intinya **tangan yang melayani lebih suci dari bibir yang berdoa.....**

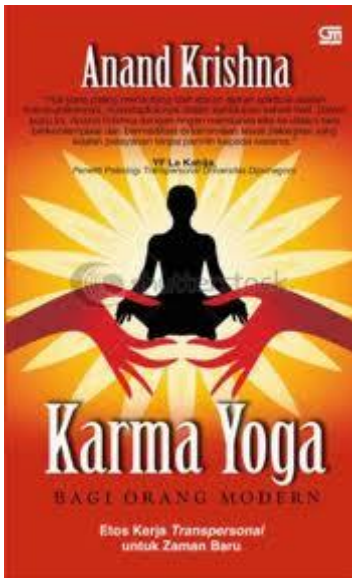
Ada beberapa bait yang terjemahan bebasnya sangat menyentuh hati.....

Aku pergi ke tempat ibadah dan berdoa kepada Tuhan, sementara aku berdoa tiba-tiba aku berpikir, kepada ibu dan bapakku saja aku tidak pernah melakukan pelayanan tanpa pamrih, lalu apa gunanya berdoa kepada Tuhan?

Aku pergi ke sebuah pertemuan untuk belajar tentang Tuhan dan aku mendengarkan ajaran suci, sementara aku mendengar ajaran suci tiba-tiba aku berpikir, meskipun aku telah lahir sebagai manusia yang disebut mulia, aku tidak pernah melakukan perbuatan mulia yang memberikan kebaikan pada sesama. lalu apa gunanya disebut manusia?

Aku pergi untuk mandi pada sungai Gangga di Haridwar Kasi yang suci, sementara aku sedang mandi di sungai Gangga tiba-tiba aku berpikir, aku telah mencuci tubuhku tapi aku tidak mencuci jiwaku, lalu apa gunanya mandi di sungai suci Gangga?

Aku telah membaca semua kitab suci, sementara membaca kitab suci tiba-tiba aku berpikir, aku tidak pernah berbagi pengetahuan dengan siapa pun, lalu apa pantas aku disebut bijak?



Hands that Help are Better than Lips that Pray

"Hands that Help are Better than Lips that Pray", "Tangan yang membantu, melayani, lebih baik dari bibir yang berdoa," demikian teguran Ellen Johnson, seorang aktivis kemanusiaan, yang dilontarkannya kepada Presiden A.S. saat sebagian warga Amerika terkena bencana topan Katrina (tahun 2005). Pasalnya, saat itu Presiden Bush dan Gubernur Louisiana Kathleen Blanco mengajak warga yang terkena musibah untuk berdoa! Ellen gusar: ".... judging from the speed of some relief efforts, officials should be busy working instead of preaching." Ia mengharapkan para pejabat pemerintah lebih fokus pada pelayanan dan bantuan bagi para korban, yang ternyata terlambat tibanya.

Tidak berarti kita menjadi anti-doa, atau anti-ibadah. Tidak sama sekali. Yang dimaksud adalah mempraktekan nilai-nilai keagamaan dengan membantu sesama, apalagi yang sedang menderita dan menjadi korban bencana. Sesungguhnya Ellen Johnson hanya mengutip Robert Green Ingersoll (1833-1899), seorang pemikir asal Amerika yang pertama kali mencucapkan kalimat tersebut, "Hands that Help are Better than Lips that Pray".

Seorang Guru Spiritual kontemporer, Sri Sathya Sai Baba (lahir 1926), merubah kata "better" menjadi "holier"- sepasang tangan yang membantu lebih mulia, lebih suci dari bibir yang sedang berdoa. Para Sufi memiliki ungkapan-ungkapan yang mirip. Berarti apa? Berarti, nilai pelayanan, nilai kerelawanan, nilai berkarya tanpa pamrih adalah sebuah nilai yang universal, dan menembus segala macam perbedaan di permukaan.

Sebuah dunia yang damai hanya akan terwujud jika kita semua bersama-sama menjunjung tinggi nilai spiritual yang satu ini. Di dalam nilai inilah tersimpan harapan bagi hari esok yang lebih cerah, harapan bagi seluruh umat manusia, dan bagi kemanusiaan!..... Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2011). *Karma Yoga bagi Orang Moderen, Etos Kerja Transpersonal untuk Zaman Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Anand Krishna

mawar mistik



Ulasan Injil Maria Magdalena

Kejujuran Tidak Dapat Dijadikan Peraturan

"Kejujuran" adalah sebuah pedoman. Dan, kejujuran tidak dapat dijadikan peraturan. Kita dapat membuat peraturan untuk mengatur tindakan yang tidak jujur. Kita dapat melarang penipuan dan penyelewengan. Dengan cara itu kita boleh berharap supaya setiap orang berperilaku jujur, namun kenyataannya apa? Fakta di lapangan menunjukkan bahwa peraturan, undang-undang, dogma, dan doktrin tidak dapat "menjajarkan" jiwa manusia. Bagaikan benih, kejujuran harus ditanam dan dikembangkan dalam diri manusia. Ia tidak dapat dijadikan peraturan, kemudian dimasukkan secara paksa ke dalam diri manusia. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *Mawar Mistik, Ulasan Injil Maria Magdalena*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Kejujuran tidak bisa dibentuk dengan peraturan, kejujuran bagaikan benih yang harus ditanam dan dikembangkan dalam diri manusia, lewat pendidikan dan praktek sejak usia dini. Mengubah karakter lama, memperbaiki pola "pemikiran lama" tidak mudah. Peraturan baru yang diterapkan kepada orang yang berkarakter lama tidak akan mempan. Mereka yang berkarakter "tidak jujur", "tidak amanah" hanya menggunakan peraturan sebagai peraturan formal dan prosedural dan mengabaikan keadilan sejati.



[Leave a comment >](#)

[Jangan Melemah Hadapi Masalah, Gigih Berjuang Mencapai Tujuan](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [gigih](#) on September 20, 2018 by triwidodo



Kisah Kegigihan Seorang Anak Muda

Dikisahkan oleh seorang Master tentang seorang anak muda yang menghadap seorang bijak mohon diberi sebuah mantra. Sang bijak hanya akan memberikan mantra apabila sang pemuda bersedia melayaninya selama 12 tahun dan melaksanakan semua perintahnya. Sang pemuda setuju dan melayani sang bijak selama 12 tahun dan melaksanakan semua perintahnya. Menjelang akhir tahun ke 12, sang bijak merasa kematiannya sudah dekat dan minta sang pemuda mencari daun palmyra untuk menuliskan mantranya.

Setelah memperoleh, sang pemuda membawa daun palmyra tersebut, akan tetapi sang bijak telah meninggal. Seorang anak memberitahu sang pemuda bahwa sebelum meninggal sang bijak telah menulis sesuatu di atas hamparan pasir. Seorang wanita menyalin tulisan tersebut pada daun palmyra dan menghapus tulisan tersebut.

Sang pemuda mencari wanita tersebut yang ternyata memiliki beberapa keledai. Sang wanita mengatakan bahwa dia akan memberikan daun palmyra tersebut hanya jika sang anak muda melayani dan patuh selama 12 tahun. Sang wanita mengatakan bahwa dia menyimpan daun palmyra pada anting-anting yang dipakainya. Untuk memperoleh mantra tersebut, sang anak muda menyetujui merawat keledai dan melayani wanita tersebut.

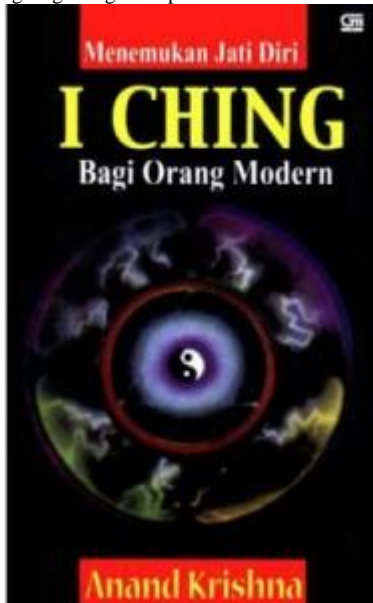
Pada suatu hari, sang anak muda tidak memperoleh makanan dari wanita itu dan mendengar tentang raja yang selalu memberi makan orang miskin. Sang raja memperoleh nasihat bahwa dia akan memperoleh putra saleh dengan laku pelayanan memberi makan orang miskin. Bila sebuah lonceng di istana berbunyi, itu sebagai tanda seorang saleh telah mengambil makanan yang dibagikan sang raja dan sang raja akan dikaruniai anak saleh. Pelayanan tersebut mulai dilakukan saat sang permaisuri sedang hamil. Pemberian makanan sudah berjalan lama dan lonceng tidak berbunyi, sehingga sang raja memutuskan akan berhenti memberikan makanan kepada orang miskin.

Saat sang anak muda pergi ke tempat pembagian makanan, semua panci tempat masak telah dibawa ke sungai untuk dibersihkan. Sang anak muda ke sungai dan menemukan beberapa remah makanan di panci tempat masak dan mulai memakannya. Pada saat itulah lonceng di istana berbunyi.

Sang raja segera mengirim utusan mencari tahu siapa yang makan pembagian makanannya. Sang utusan membawa sang anak muda ke istana dan sang raja sangat bahagia, dia akan memperoleh seorang putra saleh. Dia menawarkan karunia separuh kerajaan dan mengundang sang anak muda untuk tinggal di istana. Sang anak muda menyampaikan kisahnya dan mengatakan tidak tertarik pada kerajaan atau yang lainnya, kecuali daun palmyra yang disimpan di anting-anting telinga sang wanita pemilik keledai.

Sang raja melacak sang wanita dan dibawa ke hadapannya. Ternyata wanita itu adalah seorang akrobat. Sang raja memintanya menunjukkan keahliannya di atas tali di hadapan sang permaisuri yang sedang hamil. Saat sang wanita sedang menari di atas tali, sang raja bertanya apakah dia bisa menangkap dua buah anting-anting berlian dan memakainya. Sambil menari sang wanita menangkap kedua anting-anting berlian, melepaskan anting-anting yang berisi daun palmyra ke bawah dan mengenakan anting-anting berlian tersebut.

Ketika anting-anting berisi daun palmyra jatuh ke bawah, sang anak muda bergegas mengambilnya dan membaca mantra yang tertulis di daun palmyra tersebut. Sang anak muda langsung mengalami pencerahan seketika.



Meneladani Kegigihan Para Bijak

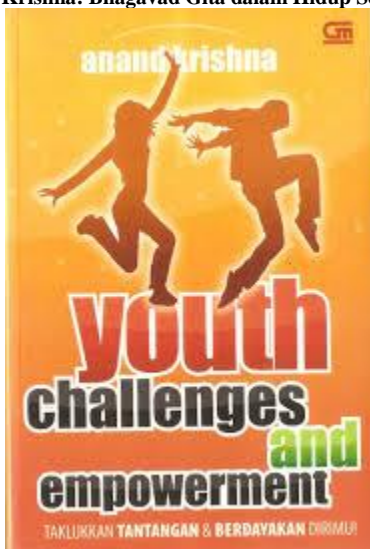
I Ching menganjurkan agar Anda meniru para bijak, yang dimaksudkan adalah “tirulah semangat mereka”. Meniru seorang Lao Tze atau seorang Buddha atau seorang Muhammad tidak berarti Anda menjadi photo-copy mereka. Tirulah kegigihan mereka dalam hal pengembangan diri. Jika itu yang Anda lakukan, Anda akan selalu jaya, selalu berhasil! Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2002). *Menemukan Jati Diri I Ching Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Mengapa Kita Melemah Saat Menghadapi Masalah?

Sri Bhagawan (Krsna Hyang Maha Berkah) bersabda: “Dalam keadaan genting dan ditengah krisis seperti ini, Arjuna, dari manakah munculnya kelemahan hatimu, yang sungguh tidak pantas bagi seorang kesatria, tidak mulia, tidak terpuji, dan sangat memalukan.” Bhagavad Gita 2:2

Inilah kondisi kebanyakan dari kita, dalam keadaan gelisah kita melemah. Semestinya kita memiliki energi untuk menghadapi persoalan, tapi kebanyakan kita melemah. Apa yang salah? Dari pendidikan kita sejak awal. Kita tidak diajarkan untuk bangkit kembali. Ketika kita jatuh. Kebanyakan di antara kita, begitu kita jatuh, ada yang membantu cepat-cepat. Masih kecil juga, begitu kita jatuh langsung dibantu, dibangkitkan. Semestinya dibiarkan. Ada anak yang menangis sedikit saja, orang tua sudah merasa gelisah. Segala keinginan dipenuhi. Ini adalah kesalahan.

Jadi anak ini tidak siap untuk menghadapi tantangan, dari kecil semuanya terpenuhi. Sekarang kita melihat anak-anak muda sudah memiliki motor, sudah memiliki handphone jadi sudah konsumtif. Dia belum tahu mencari uang sudah dibelikan handphone. Dia belum tahu mencari uang tapi sudah merokok. Itu menghamburkan, membakar uang. Dan kadang-kadang orangtua melihat dan tidak menegur. Kita memanjakan anak-anak kita. Dengan begitu nanti kalau dalam hidup menghadapi tantangan, menghadapi suatu permasalahan ia melemah. Beruntunglah Arjuna karena ada Krishna yang mengingatkan. Sumber: Video Youtube oleh Bapak Anand Krishna: Bhagavad Gita dalam Hidup Sehari-Hari, Hadapi Tantangan, Jangan Menyerah!

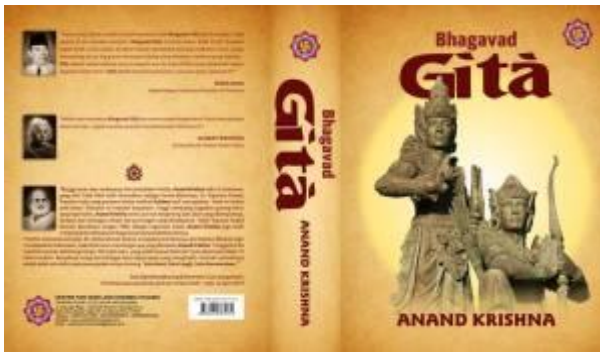


Kenyamanan Berlebihan Melumpuhkan Semangat Juang

Salah satu penyebab utama kematian potensi adalah kenyamanan yang berlebihan. Ini melumpuhkan semangat juang kita. Tak ada lagi gairah untuk menghadapi tantangan.

Seorang anak atau remaja yang sejak kecil dimanjakan; seorang pejabat yang terlalu lama berkuasa; orang kaya yang lebih percaya pada kekayaannya daripada kemampuan dirinya; Seorang miskin yang menjadi minder dan menerima kemiskinannya sebagai takdir atau nasib adalah “kenyaman” yang mematikan potensi kita.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2001). *Youth Challenges And Empowerment*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Tetap Gigih Berjuang Walau Usia Sudah Uzur

“Para Resi menjelaskan samnyas sebagai pelepasan diri dari segala perbuatan yang termotivasi oleh keinginan untuk meraih imbalan, memperoleh sesuatu; dan, tyaga, sebagaimana dijelaskan oleh para bijak, adalah menyerahkan, melepaskan segala pahala, seluruh hasil dari setiap perbuatan.” Bhagavad Gita 18:2

Ini adalah terobosan baru.....

KRSNA TIDAK MENJELASKAN SAMNYAS sebagai penarikan diri dari keramaian dunia. Jika kita berperan sebagai Arjuna, di mana urusannya adalah membela kebajikan dan keadilan — maka tidak ada masa pensiun. Sebab itu, samnyas dijelaskan bukan sebagai penarikan diri dari keramaian dunia; segala urusan dunia; maupun dari segala perbuatan. Tapi, sebagai pelepasan atau penarikan diri dari segala perbuatan yang termotivasi oleh keinginan untuk meraih imbalan.

Di usia uzur pun, jika memang peran kita menuntutnya, maka kita mesti tetap berkarya, berjuang. Arjuna belum menyelesaikan perannya. Ia mesti berjuang. Pun demikian dengan mayoritas kita hingga saat ini.

Tidak semua orang mesti menjadi petapa dan tinggal di tengah hutan. Tidak semua orang mesti menyepi. Tidak semua orang mesti menarik diri dari keramaian. Arjuna termasuk mereka yang mesti menjalani samnyas dengan pemahaman baru ini. Dan sesungguhnya kita pun demikian. “Kemungkinan besar” demikian!

BERKARYALAH TANPA MEMIKIRKAN HASIL, tanpa motivasi yang berlandaskan pada keinginan untuk menjadi super kaya, super tenar, dan super apa saja! Berkaryalah dengan semangat melayani sesama. Dengan berkarya seperti itu, sesungguhnya kita pun sudah memasuki samnyas. Kita sudah tidak lagi memikirkan kepentingan diri. Kita sudah tidak berdagang sapi, tidak terlibat dalam transaksi, “lu jual, gue beli.”

Kendati demikian, setiap laku, setiap perbuatan, setiap karma tidak bisa dilepaskan dari konsekuensinya, tiada sebab tanpa akibat, tiada aksi tanpa reaksi. Karya baik menghasilkan kebaikan, dan karya buruk menghasilkan keburukan. Nah, “Hasil Baik” pun dapat menjadi kepala ular dalam permainan ular tangga dan mematuk kita. Kita bisa menjadi “besar kepala” karena kebesaran hasil dari pekerjaan-“ku”, dari jerih payah-“ku”.

SEBAB ITU, **RENOUNCE THE FRUIT** – Lepaskan buah karyamu. Semua itu karena Gusti, semua karena anugerah Gusti. Apa yang dapat kuperbuat tanpa kehendak dan restu Gusti? Kita berkarya demi kebaikan itu sendiri.

Ya sudah, janganlah merasa tersanjung ketika seorang memuji kita. Menerima pujian orang pun sudah cukup untuk membesarkan ego kita, ingat kepala ular. Serahkan seluruh hasil dari perbuatan kita kepada Gusti Hyang Maha Kuasa! Nah, **renouncing the fruit** inilah **tyaga**.

Berbuat baik, dan segala hasil dari perbuatan itu dipersembahkan kepada Gusti Pangeran. Ini adalah sikap mental, supaya kita tidak menjadi sombong. Ini adalah sikap hidup, attitude: “Engkaulah Hyang Menggerakkan tanganku untuk berbuat, maka hasil perbuatan pun kuserahkan kepada-Mu.” Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



[Leave a comment >](#)

[Dari Pergaulan Buruk ke Pergaulan Baik, Penjahat Terbejat pun Bisa Menjadi Bijak](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [kusang](#), [satsang](#) on September 19, 2018 by triwidodo



Kisah Ambashali dan Sang Buddha

Seorang Master berkisah tentang Buddha yang telah melepaskan cara hidup duniawi. Buddha melakukan perjalanan jauh dan orang-orang terpesona pada wajahnya yang tampan dan bersinar. Seorang wanita bernama Ambashali menghampirinya dan berkata, “Wahai orang yang hebat, Paduka terlihat seperti pangeran dalam jubah oker. Bolehkah saya tahu mengapa Paduka mengenakan jubah pada usia muda ini?”

Buddha menjawab bahwa dia mengambil jalan pelepasan keduniawian untuk mencari solusi atas 3 masalah. “Tubuh yang muda dan tampan ini pasti akan menjadi tua seiring waktu – akan sakit dan mati pada akhirnya. Saya ingin tahu penyebab **usia lanjut, penyakit dan kematian.**”

Wanita tersebut terkesan oleh jawaban Sang Buddha dan mengundang Buddha untuk makan siang di rumahnya. Berita undangan makan siang oleh wanita tersebut cepat menjadi viral di seluruh desa. Penduduk desa datang satu per satu menghadap Buddha agar tidak memenuhi undangan wanita tersebut, karena dia mempunyai karakter yang buruk. Buddha mendengarkan semua keluhan mereka dengan sabar. Buddha tersenyum dan bertanya kepada Kepala Desa, “Apakah Anda juga menegaskan bahwa wanita itu berkarakter buruk?” Kepala Desa menjawab, “Tidak sekali, tapi seribu kali saya menjamin karakter jahat Ambashali. Mohon jangan ke rumahnya.”

Memegang tangan kanan Kepala Desa, Buddha memintanya untuk bertepuk tangan. Kepala Desa mengatakan bahwa dia tidak dapat melakukan tepuk tangan dengan sebelah tangan. Buddha mengatakannya, “Demikian pula Ambashali, dia tidak bisa menjadi buruk sendirian kecuali ada penduduk yang berkarakter buruk. Jika semua penduduk desa baik, wanita tidak akan menjadi buruk. Karena itu, laki-laki dan uang mereka bertanggungjawab atas karakter buruk dari Ambashali.

Buddha bertanya, “Adakah di antara orang-orang yang berkumpul tanpa jejak keburukan? Silakan maju?” Tidak ada seorang pun yang maju. Buddha berkata, “Ketika begitu banyak laki-laki di desa yang buruk, tidak tepat menunjuk keburukan bagi wanita tersebut. Dia menjadi buruk karena teman bergaul yang buruk. Itulah sebabnya dikatakan, ‘katakan pada saya teman-teman pergaulanmu, saya akan memberitahukan siapa dirimu’.”

Para penduduk sadar atas kebodohan mereka dan bersujud kepada Buddha mohon ampun. Sejak saat itu mereka mulai memperlakukan Ambashali sebagai salah satu dari mereka. Terinspirasi oleh Ajaran Buddha, Ambashali melepaskan kehidupan keduniawian dan menjalani hidup saleh.

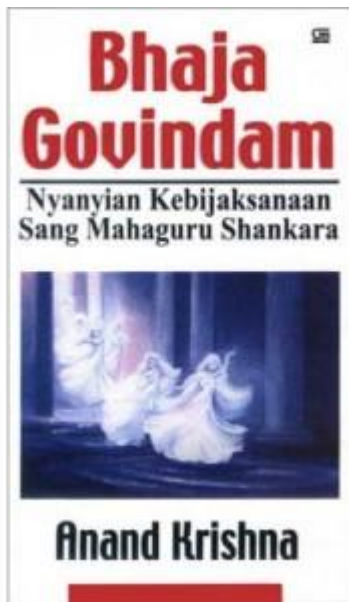
Tidak ada orang lain yang bertanggungjawab atas kebaikan dan keburukan seseorang. Masing-masing bertanggungjawab atas kebaikan dan keburukannya. Pertama hilangkan yang buruk dari dalam diri kita.



Ambashali Menggunakan Intuisi untuk Memperoleh Panduan dari Sang Penuntun

Biarlah kesadaran itu sendiri menuntun kamu. Tetapi, bagaimana dengan mereka yang tidak sadar? Adakah harapan bagi mereka? Rumi lebih realistis, serealistis Siddhartha, Krishna dan Muhammad. Dia tahu kelemahan kita yang masih belum sadar. Jika belum memiliki “onta kesadaran”, carilah orang yang sudah sering keluar-masuk istana. Yang tahu jalan. Jadikan dia penuntunmu.

Rumi juga tahu bahwa untuk mengenal Sang Penuntun pun dibutuhkan kesadaran. Sedikit, secuil, tetapi tetap membutuhkan kesadaran. Untuk itu, dia menasihati kita agar mengikuti intuisi. Bukan instink, bukan naluri, tetapi intuisi. Kesadaran seorang Penuntun, seorang Nabi, seorang Wali bisa memicu terjadinya peningkatan kesadaran dalam diri kita. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2000). Masnawi Buku Kedua Bersama Jalaluddin Rumi Memasuki Pintu Gerbang Kebenaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Ambashali Meninggalkan Kusang, Pergaulan Buruk dan Masuk Satsang, Pergaulan Baik, Sangha Buddha

Pergaulan baik membebaskan manusia dari segala keterikatan; bebas dari keterikatan, pandangannya makin jernih; kemudian ia pun mampu melihat Kebenaran sebagaimana adanya, demikian ia menikmati hidup tanpa ilusi dalam hidup ini.

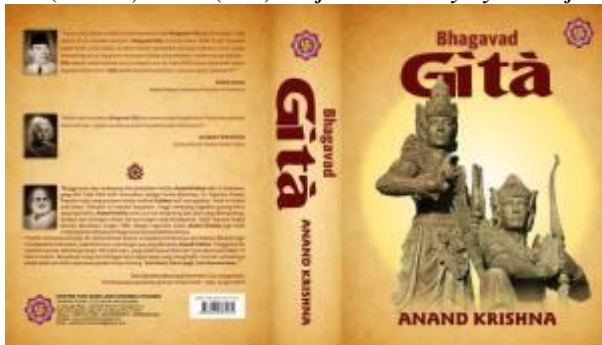
Dengan Satsang, pergaulan baik atau "good company" kata Shankara, "bebaskan dirimu dari keterikatan." Berarti pergaulan yang baik justru membebaskan jiwa manusia, tidak membelenggu dirinya. Tidak menambah keterikatan. Dan, pergaulan yang tidak baik, bad company atau Kusang menambah keterikatan, membelenggu jiwanya. Gunakan tolok ukur ini untuk mengevaluasi persahabatan Anda selama ini.

Dekati mereka yang berbudi luhur, itulah satu-satunya cara di Tiga Dunia

Yang dimaksud dengan tiga dunia bukanlah bumi, langit, dan alam di antara keduanya, tetapi tiga "masa" dan tiga "alam kesadaran". Masa lalu, masa kini dan masa depan – begitulah dulu, begitulah sekarang, dan akan tetap begitu di kemudian hari. Hanya mereka yang berbudi luhur dapat membantumu. Untuk menjinakkan pikiranmu yang masih liar, menenangkan jiwamu yang masih gelisah, sekaligus mempertahankan kesadaran ruhanimu yang selama ini naik-turun melulu, dekatilah mereka yang berbudi luhur. Hanya mereka, hanyalah mereka yang dapat membantumu.

Good company, sajjanasanga atau "pergaulan dengan mereka yang berbudi luhur" ibarat naukaa, kapal yang dapat dijadikan wahana untuk mengarungi lautan samsara, lautan kelahiran dan kematian yang maha luas.

*Good company atau satsang tidak berarti sekadar "mendekati seorang naukaa", sarana kapal, tetapi menggunakan jasanya, menerima pelayanannya dan "menaikinya". Pergaulan Anda sudah "sat", sudah benar atau belum, naukaa yang Anda naiki sudah betul atau belum, haruslah teruji oleh "rasa" anda sendiri. Pergaulan dengan mereka yang berjiva besar, mereka yang berbudi luhur tak akan membebani jiwa Anda. Malah akan meringankannya, membebaskannya dari segala macam beban. Bila hubungan Anda dengan seseorang malah membebani jiwa Anda, ketahuilah bahwa orang itu belum layak menjadi naukaa. Atau bisa jadi ia memang seorang naukaa, hanya saja Anda belum menaikinya. Mungkin juga Anda sudah menaikinya, tapi lupa menurunkan buntelan di atas kepala. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)*



Apalagi Ambashali, Orang yang Paling Khilaf pun Dapat Melampaui Kekhilafan

"Walau kau seorang yang paling berdosa, paling khilaf di antara semua yang berdosa dan khilaf; kau dapat melampaui (lautan) segala dosa-kekhilafan dengan menggunakan perahu Pengetahuan Sejati." Bhagavad Gita 4:36

Pencerahan berarti bebas dari segala dosa, segala kekhilafan, segala sesuatu yang membebani Jiwa. Berarti, tiada seorang pun yang dapat membantumu... Hanyalah engkau sendiri yang dapat membantu diri! Pencerahan pun adalah hasil upaya sendiri, yang kemudian mengundang berkah. Ya, peran anugerah, berkah, grace memang ada. Tidak bisa dinafikan. Tapi turunnya berkah karena upaya. Upaya adalah yang mengundang berkah.

Tidak ada penyelamat yang menyelamatkan diri kita. Seorang Sadguru atau Pemandu Rohani sejati pun tidak bisa melakukan perjalanan mewakili kita. Kita mesti berjalan sendiri. Krsna pun hanya menunjukkan jalan, menjelaskan tantangan dalam perjalanan. Tapi semua itu mesti kita hadapi sendiri.

*Hidup Pasca Pencerahan adalah hidup dengan penuh kesadaran, sebab itu jelaslah bahwa setelah pencerahan, segala kekhilafan, segala dosa teratasi dengan sendirinya. Kekhilafan-kekhilafan terjadi karena kita hidup tanpa kesadaran. Mengendarai mobil dalam keadaan mabuk, apa yang diharapkan kecuali kecelakaan? Pencerahan menyadarkan kita – maka terhindarlah kita dari kecelakaan. Setidaknya, kemungkinan kecelakaan menjadi sangat minim. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia*

Apalagi Ambashali, Penjahat Terbejat pun Bisa menjadi Orang Bijak

Sekalipun seorang penjahat terbejat memuja-Ku dengan penuh keyakinan dan kasih serta dengan segenap kesadarannya terpusatkan pada-Ku – maka ia mesti dianggap sebagai seorang bijak, seorang sadhu yang telah menemukan kedamaian di dalam dirinya, karena ia telah bersikap yang tepat." Bhagavad Gita 9:30

Penjahat seberat apa pun, jika berpaling pada-Nya, maka ia mesti dianggap seorang sadhu – seorang bijak berhati tenang, damai. Ia telah berhasil menenangkan pikirannya serta emosinya, yang sebelumnya selalu bergejolak.

BHAKTI MESTI BERLANDASKAN CINTA-KASIH tanpa batas dan tanpa syarat. Ditambah lagi dengan kata ananya – berarti, dengan segenap jiwa, raga, perasaan, pikiran, intelegensi, semuanya terpusatkan. Dengan kesadaran tunggal. Termasuk, ia tidak lagi memisahkan profesi, pekerjaan, kewajiban terhadap keluarga, masyarakat, lingkungan, dan lainnya – dari bhaktinya, dari pemujaannya. Hidup dia telah berubah menjadi aksi-bhakti. Ia menginterpretasikan bhakti lewat hidupnya. Ia menerjemahkan bhakti dalam bahasa tindakan nyata. Dan, ia melakukan semua ini karena ia melihat Wajah Gusti Pangeran di mana-mana. Baginya melayani sesama makhluk adalah ungkapan cintanya bagi Gusti Pangeran.

Baru setelah itu..... Jika seorang penjahat – sebegini apa pun – menginsafi dirinya, menyadari dirinya sebagai percikan Jiwa Agung, berpaling, dan mengubah hidupnya menjadi Berita-Baik; kemudian, melayani sesama makhluk, bukan saja sesama manusia; maka, ia dinyatakan sebagai seorang sadhu. Pikirannya sudah tenang; perasaannya tidak bergejolak; raga dan indranya terkendali; jiwanya damai; dan di atas segalanya perbuatannya mencerminkan ketenangan serta kedamaian dirinya. Ia menjadi wahana ketenangan dan kedamaian. Ia seorang sadhu. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



[Leave a comment >](#)

[Bisikan Setan atau Dorongan Naluri Hewani Dalam Diri?](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bisikan setan](#), [instink hewani](#) on September 18, 2018 by triwidodo



Krishna Tidak Pernah Menciptakan Setan

Dikisahkan oleh seorang Master bahwa selama Pandawa dalam masa pengasingan, Krishna mengunjungi mereka. Karena Pandawa telah mengalami ancaman dan penderitaan selama pengasingan, mereka akan terus bergantian jaga setiap jam, termasuk Draupadi pun juga memperoleh giliran. Adalah Krishna yang menawarkan diri untuk berjaga selama satu jam.

Yudhistira bertanya, “**Kakanda adalah pelindung seluruh alam semesta**, apa arti berdiri satu jam untuk melindungi kita?” namun Yudhistira juga memperingatkan Krishna, “Kakanda Krishna waspadalah terhadap para setan – saudara-saudaraku dan saya menjumpainya setiap malam. Dalam banyak kesempatan mereka mencoba menyerang kita. Kita tidak seharusnya menempatkan Kakanda dalam keadaan bahaya. Silakan Kanda beristirahat!”

Krishna menjawab, “Dharmaja, apakah demikian yang kalian pahami tentang keilahian-Ku? Di satu sisi kalian memuji-Ku sebagai **pelindung seluruh alam semesta**, dan di sisi yang lain kalian khawatir Aku tidak bisa melindungi Diri-Ku sendiri. Percayalah tidak ada Setan yang bisa menyentuh-Ku. Karena itu, izinkan Aku untuk bergabung dengan kalian dalam melakukan tugas keamanan.

Setelah menyelesaikan tugas satu jam, Krishna duduk di atas batu dan tersenyum sendiri. Arjuna menerima giliran selanjutnya. Arjuna bergegas ke Krishna dan khawatir Setan akan menyerangnya. Melihat Krishna tersenyum, Arjuna bersujud di kaki Krishna dan bertanya apakah Krishna telah mengalahkan Setan tersebut.

Krishna berkata, “Arjuna, **Aku tidak pernah menciptakan Setan dan roh jahat**. Lalu bagaimana Setan yang tidak ada muncul di hutan? Setan yang kalian bicarakan bukanlah setan sama sekali. Ini hanya **cerminan dari sifat jahat dalam diri kalian seperti kebencian, amarah, dan kecemburuan**. Kemarahan dalam diri kalian bermanifestasi sebagai Setan. Kekuatannya meningkat sebanding dengan kemarahan dalam diri kalian. Sifat jahat manusia adalah setan yang sesungguhnya yang mengganggu manusia. Manusia berada dalam anggapan keliru bahwa setan ada dan mereka bertanggungjawab atas penderitaan manusia. Ini semua hanyalah imajinasi dan ketakutan psikologis. Tidak ada setan dan roh jahat dalam ciptaan ini.”

Arjuna menyadari kebenaran kata-kata Krishna, dan setelah itu tidak menemui Setan. Arjuna yakin pada ucapan Krishna. **Baik dan buruk adalah ciptaan manusia itu sendiri**.

Insting, Naluri Hewani Dalam Diri Manusia bukan Bisikan Setan

Bapak Anand Krishna pernah menyampaikan bahwa: *Binatang harus mengikuti nalurinya. Ketika lapar, ia akan makan. Ia tidak bisa menahan diri. Ketika haus, ia akan minum. Ketika harus melampiaskan napsu birahi, ia akan melakukannya. Tidak perlu suasana, tidak perlu basa-basi. Lihat saja anjing-anjing di tengah jalan. Hanya manusia yang dapat melakukan sesuatu dengan "kesadaran". Ia sudah tidak "perlu" mengikuti nalurinya. Ia bisa "mengurus" dirinya sendiri. Mereka yang "merasa" digoda oleh Setan, lalu bertindak sesuai dengan apa yang mereka sebut "bisikan Setan", sesungguhnya sedang mengikuti nalurinya. Dan manusia memang memiliki "naluri hewan" the basic instincts. Ketika masih bayi, ia masih dipandu oleh nalurinya. Untung otot-ototnya masih belum kuat, tulang-tulangnya masih rapuh dan ia tidak bisa berbuat banyak. Begitu lahir, jika ia bisa langsung jalan sendiri seperti anak anjing dan anak monyet, ia pun akan bertindak seperti binatang. Kalau lapar, ia akan merebut makanan dari siapa pun juga. Kalau butuh seks, ia akan melakukannya kapan saja. Tindakan "semua gue" berasal dari naluri hewani. Setelah berhasil memahami sebagian rahasia DNA manusia dan berhasil memetakannya, para saintis pun bingung. Ternyata DNA manusia, blue print dasar manusia itu, menyimpan rahasia alam semesta. Setiap orang memiliki "memori" yang bisa ditarik ke belakang sampai asal-usulnya alam semesta. Sungguh misterius! Jadi setiap manusia juga memiliki naluri hewani. Dituntun olehnya, tindakan anda akan menjadi hewani. Dipengaruhi olehnya, pikiran anda akan menjadi hewani. Dikuasai olehnya, ucapan-ucapan anda akan menjadi hewani.*

DNA: Otobiografi Manusia Sejak Pertama Kehidupan dan Evolusi yang Dialaminya Di Jagad Raya

Dalam buku Genom, Kisah Species Manusia oleh Matt Ridley terbitan Gramedia 2005, disebutkan bahwa *Genom Manusia – seperangkat lengkap gen manusia – hadir dalam paket berisi dua puluh tiga pasangan kromosom yang terpisah-pisah. Penulis Buku tersebut membayangkan genom manusia sebagai semacam otobiografi yang tertulis dengan sendirinya – berupa sebuah catatan, dalam bahasa genetis, tentang semua nasib yang pernah dialaminya dan temuan-temuan yang telah diraihnyanya, yang kemudian menjadi simpul-simpul sejarah species kita serta nenek moyang kita sejak pertama kehidupan di jagad raya. Genom telah menjadi semacam otobiografi untuk species kita yang merekam kejadian-kejadian penting sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kalau genom dibayangkan sebagai buku, maka buku ini berisi 23 Bab, tiap Bab berisi beberapa ribu Gen. Buku ini berisi 1 Milyar kata, atau kira-kira 5.000 buku dengan tebal 400-an halaman.*

Memanfaatkan Law Of Synchronization

Sumber video youtube: Law Of Synchronization by Anand Krishna

Sadar atau tidak sadar otak kita mencatat, meregister segala sesuatu. Jarang yang menggunakan kapasitas otaknya sampai 10% kebanyakan hanya 6-7%. Sisa kapasitas otak tersebut digunakan sebagai gudang memori. Semua kejadian yang kita alami selama 5.000 tahun atau misalnya kita sudah berkali-kali lahir dalam berbagai wujud sebanyak 40-50 atau 60 kali, semua kejadian tersebut disimpan dalam otak. Oleh karena itu kita mempunyai memori pengalaman hidup yang banyak sekali dalam berbagai wujud dan dalam berbagai keadaan.

Salah satu memori dari ruang simpanan tersebut kadang naik ke permukaan karena dipicu oleh hal tertentu. Para Yogi menggunakan hal itu sebagai alat sinkronisasi dengan level kesadaran yang lebih tinggi. Misalnya kita tertarik dengan kera, maka memori tentang kera dalam simpanan kita sedang naik ke permukaan. Para Yogi memberikan kita kisah-kisah tentang Hanuman, Kera Ilahi. Tubuh, mental emosional yang kita simpan boleh saja berupa kera akan tetapi kita bisa mensinkronkan Jiwa Kera dalam diri dengan Kera Ilahi, Hanuman.

Itulah sebabnya dalam kitab-kitab seperti "Pancatantra" berbagai "Katha" yang berkisah tentang binatang dapat meningkatkan kesadaran Jiwa anak-anak kecil.

Misal kita tertarik dengan gajah, berarti memori gajah dalam diri sedang naik ke permukaan. Kisah tentang Gajah Ilahi, Ganesha dapat meningkatkan kesadaran Jiwa kita.

Buddha menggunakan kisah-kisah "Jataka" untuk meningkatkan kesadaran Jiwa para pembacanya. **Sumber video youtube: Law Of Synchronization by Anand Krishna**

Yang Baik Kita Kaitkan dengan Tuhan, Yang Buruk Kita Kaitkan dengan Setan

Bapak Anand Krishna menyampaikan: *Baik dan buruk, dua-duanya berada dalam pikiran kita. Lalu, kita pula yang menghubungkan kebaikan dengan apa yang kita sebut "Tuhan" dan kejahatan dengan apa yang kita sebut "Setan". Hidup dalam istana, dilayani oleh para gadis belia sungguh sangat nikmat. Lalu kita menghubungkan kebaikan dengan kenikmatan dengan "kebaikan", dengan Tuhan. Hidup dalam hutan sungguh sangat berat, penuh dengan penderitaan. Lalu kita menghubungkan penderitaan dengan "kejelekan", dengan setan.*

Apa yang kita "suka", kita kaitkan dengan Tuhan. Apa yang kita "Tidak suka" kita kaitkan dengan Setan. Apa yang kita "anggap" baik, kita hubungkan dengan Tuhan. Apa yang kita "anggap" tidak baik, kita hubungkan dengan setan.

Betapapun rajinnya kita mendatangi tempat-tempat ibadah, betapapun seriusnya kita mengkaji ajaran-ajaran agama, kita akan masih tetap jauh dari "kebenaran", karena "kebenaran" tidak tergantung pada apa yang kita sukai dan apa yang tidak kita sukai. Kebenaran adalah kebenaran. Kesukaan dan ketidaksukaan kita tidak akan mengubahnya. Bahkan sesungguhnya, apa yang kita sukai dan apa yang kita tidak sukai dua-duanya adalah sisi-sisi kebenaran.

Bisikan Setan

Bisikan Setan terjadi saat memori sebagai hewani dalam diri sedang naik ke permukaan. Dengan latihan meditasi dan yoga pikiran kita menjadi jernih dan dapat menyeleksi mana tindakan **Preya** yang menikmati dan menyamankan indera saja atau tindakan **Shreya**, yang memuliakan manusia.

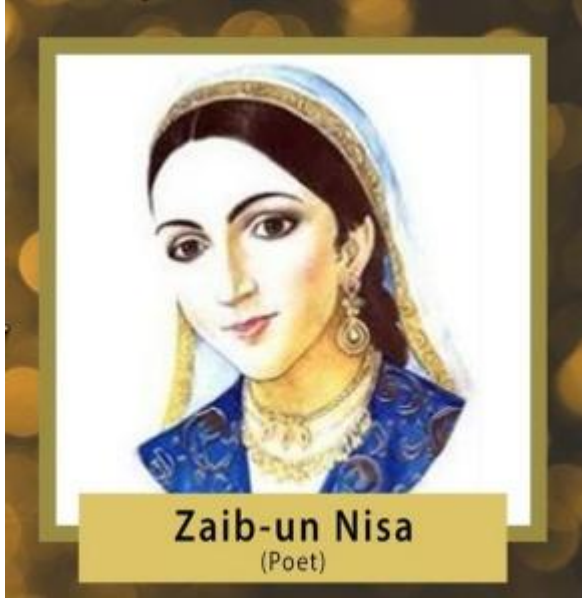
Kisah-kisah hewan Ilahi, Hanuman, Ganesha, Garuda dapat meningkatkan kesadaran kita dan tidak terperangkap masuk lagi kepada Bisikan Setan, Naluri Hewani yang masih ada di dalam diri.



[Leave a comment >](#)

[Berkarya Tulus Tanpa Pamrih, Sekedar Sanjungan pun Tidak Diharapkan](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [inner beauty](#), [kketerikatan](#), [tanpa pamrih](#) on September 17, 2018 by triwidodo



Inner Beauty dari Putri Zebunnissa, Putri Kaisar yang Bijaksana

Dikisahkan oleh seorang Master tentang **Zebunnissa** adalah putri Kaisar Moghul Aurangzeb. Dia tidak hanya cantik dan menawan tetapi juga seorang sarjana dan penyair. Dia adalah seorang pencinta budaya India yang bersemangat.

Suatu kali, Kaisar Aurangzeb memberinya cermin yang indah sebagai hadiah ulang tahun. **Zebunnissa** sangat mencintai cermin tersebut. Suatu hari, seorang pelayan memegangi cermin ketika **Zebunnissa** sedang menyisir rambutnya setelah mandi. Cermin tersebut terlepas dari tangan pelayan dan pecah menjadi beberapa bagian. Pelayan itu sangat ketakutan. Dia tahu bahwa cermin tersebut adalah hadiah berharga, diberikan Kaisar kepada sang putri dan betapa sang putri sangat mencintai cermin tersebut.

Pelayan itu siap menerima hukuman seberat yang mungkin diberikan kepadanya. Kaisar Aurangzeb ditakuti karena kebengisannya. Sang Raja memerjarkan Ayahandanya sendiri, Shah Jahan dan saudara-saudaranya Dara Syikoh, Shuja dan Murad ke penjara agar bisa menaiki tahta.

Sang pelayan bersujud di kaki Putri **Zebunnissa** menunggu hukuman. Tapi, sang putri dengan tenang berkata dengan tersenyum, "Bangunlah! Aku senang alat yang membuat aku tersanjung rusak. Mengapa khawatir akan cermin yang rusak? Bahkan tubuh ini suatu kali akan rusak dan hancur pula."

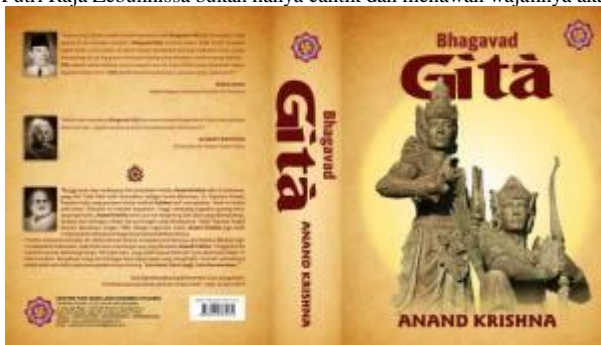
Sang pelayan menangis haru, Putri **Zebunnissa** bukan hanya cantik wajah dan tubuhnya akan tetapi hatinya pun sangat cantik. Inner Beauty.....

Kecantikan Wajah dan Tubuh adalah Hasil Karma Kehidupan Masa Lalu

Sang pelayan ingat nasehat ibunya, entah nasehat itu benar atau tidak hanya seorang Master yang mengetahui:

1. Jika kita selalu memikirkan hal-hal yang menyenangkan dan tetap bahagia, sepanjang waktu dalam kelahiran ini, kita mendapatkan wajah yang cantik di kelahiran berikutnya.
2. Jika kita menderita dan menghadapi penghinaan karena wajah jelek kita, kita akan diberkati dengan wajah yang cantik di kehidupan yang akan datang.
3. Jika kita mengikuti cara hidup bhakti dalam kelahiran ini, kita akan mendapatkan wajah yang indah di kehidupan yang akan datang.
4. Jika kita membantu membangkitkan keyakinan pada mereka yang berwajah buruk atau menderita dalam hidup, kita akan mendapatkan wajah yang cantik di kelahiran Anda berikutnya.
5. Jika Kita merindukan wajah yang cantik dan tidak menghina orang-orang dengan wajah jelek, kita akan diberkati dengan wajah cantik pada kelahiran berikutnya.
6. Jika menertawai mereka yang cacat fisik dan mental, kita akan memperoleh wajah yang jelek.

Putri Raja Zebunnissa bukan hanya cantik dan menawan wajahnya akan tetapi demikian juga hatinya.



Bisakah Kita seperti Putri Zebunnissa yang Bebas dari Keangkuhan?

"Mereka yang bebas dari keangkuhan, ilusi, dan telah menaklukkan kejahatan keterikatan; senantiasa berpusat pada Kesadaran Jiwa Agung; keinginan-keinginannya telah berakhir; dan sudah tidak terpengaruh oleh dualitas suka dan duka, sesungguhnya telah bebas pula dari segala keraguan dan telah mencapai Tujuan Tertinggi nan Abadi (Kemanunggalan diri dengan Sang Jiwa Agung)." Bhagavad Gita 15:5

.....

Menarik sekali, kejahatan — setan, iblis, si jahat, atau apa pun sebutannya — bagi Krsna, adalah “keterikatan” manusia.

SUNGGUH SULIT MEMAHAMI HAL INI jika kita dibesarkan dengan pengkondisian, atau indoktrinasi paham bila si jahat ada di luar diri. Bagi Krsna, si jahat tidaklah berada di luar atau di dalam diri, tetapi ia adalah “keadaan”. “Keterikatan” itulah keadaan jahat. Keterikatan itulah yang mengantarkan kita, memasukkan kita ke dalam alamnya, yaitu alam neraka penuh penderitaan.

Banyak juga yang beranggapan bahwa kita tidak bisa hidup tanpa keterikatan, “Mana mungkin hidup tanpa keterikatan keluarga, pekerjaan segala? Bagaimana dengan kewajiban-kewajiban manusia? Mereka yang berpaham demikian, umumnya menjadikan keterikatan sebagai landasan mereka berkeluarga, bekerja, dan bahkan untuk bertahan hidup.

SALAH PAHAM INI MEMUNCULKAN EGO, aku, ke-“aku”-an, keangkuhan, dan ilusi. Hasilnya adalah suka dan duka, panas dan dingin, dan pengalaman-pengalaman lain yang saling bertentangan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

Bisakah Kita seperti Putri Zebunnissa yang Tidak Membutuhkan Sanjungan?

“**Ia tidak terikat dengan sesuatu, di mana pun ia berada, dan dalam keadaan apa pun. Ia tidak terjebak dalam dualitas menyenangkan dan tidak menyenangkan. Ia tidak tersanjung (ketika dipuji), pun tidak gusar (ketika dicaci); Kesadaran Jiwanya sungguh tak tergoyahkan lagi.**” Bhagavad Gita 2:57
Kṛṣṇa tidak menganjurkan agar kita menolak kebahagiaan, pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan sebagainya, ia hanya menganjurkan agar kita jangan sampai lupa daratan. Setiap Pengalaman Dalam hidup ini hanya bersifat sementara. Dalam keadaan duka, jangan sampai kecewa, dan menciptakan trauma bagi diri sendiri. Terimalah apa adanya. Demikianlah kehidupan ini, jangan terikat pada pengalaman apa pun. Semuanya hanya ada untuk sesaat.

“**Ia yang dapat menarik dirinya, indranya, dari objek-objek di luar diri, sebagaimana seekor penyu menarik anggota badannya ke dalam cangkangnya, sesungguhnya sudah tak tergoyahkan lagi kesadarannya.**” Bhagavad Gita 2:58

“(Demikian, dengan menarik diri dari objek-objek di luar), seorang dapat memisahkan dirinya dari pemicu-pemicu di luar diri yang senantiasa menggoda. Kendati demikian, ‘rasa’ dari apa yang pernah dialami sebelumnya, bisa jadi masih tersisa (dan, sewaktu-waktu bisa menimbulkan keinginan untuk mengulangi pengalaman sebelumnya). Namun, ketika ia berhadapan dengan Hyang Agung, meraih kesadaran diri, menyadari Hakikat-Dirinya sebagai Jiwa, Maka rasa yang tersisa itu pun sirna seketika.” Bhagavad Gita 2:59

Kesadaran Diri, bagi Kṛṣṇa, tidak kurang, tidak lebih adalah menyadari diri sebagai Jiwa Abadi. Inilah pencerahan. Seorang yang tercerahkan sadar bahwa “Diri”-nya hanyalah percikan dari Hyang Ilahi. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Jiwa Agung. Hanya kesadaran seperti ini yang dapat membuat kita puas batin, seimbang, bahagia.

Melepaskan Segala Perbuatan yang Termotivasi Imbalan, termasuk Sekadar Sanjungan dan Pujian

“**Para Resi menjelaskan samnyas sebagai pelepasan diri dari segala perbuatan yang termotivasi oleh keinginan untuk meraih imbalan, memperoleh sesuatu; dan, tyaga, sebagaimana dijelaskan oleh para bijak, adalah menyerahkan, melepaskan segala pahala, seluruh hasil dari setiap perbuatan.**” Bhagavad Gita 18:2

Ini adalah terobosan baru..... **KRSNA TIDAK MENJELASKAN SAMNYAS** sebagai penarikan diri dari keramaian dunia. Jika kita berperan sebagai Arjuna, di mana urusannya adalah membela kebajikan dan keadilan — maka tidak ada masa pensiun. Sebab itu, samnyas dijelaskan bukan sebagai penarikan diri dari keramaian dunia; segala urusan dunia; maupun dari segala perbuatan. Tapi, sebagai pelepasan atau penarikan diri dari segala perbuatan yang termotivasi oleh keinginan untuk meraih imbalan.

Di usia uzur pun, jika memang peran kita menuntutnya, maka kita mesti tetap berkarya, berjuang. Arjuna belum menyelesaikan perannya. Ia mesti berjuang. Pun demikian dengan mayoritas kita hingga saat ini. Tidak semua orang mesti menjadi petapa dan tinggal di tengah hutan. Tidak semua orang mesti menyepi. Tidak semua orang mesti menarik diri dari keramaian. Arjuna termasuk mereka yang mesti menjalani samnyas dengan pemahaman baru ini. Dan sesungguhnya kita pun demikian. “Kemungkinan besar” demikian!

BERKARYALAH TANPA MEMIKIRKAN HASIL, tanpa motivasi yang berlandaskan pada keinginan untuk menjadi super kaya, super tenar, dan super apa saja! Berkaryalah dengan semangat melayani sesama. Dengan berkarya seperti itu, sesungguhnya kita pun sudah memasuki samnyas. Kita sudah tidak lagi memikirkan kepentingan diri. Kita sudah tidak berdagang sapi, tidak terlibat dalam transaksi, “lu jual, gue beli.”

Kendati demikian, setiap laku, setiap perbuatan, setiap karma tidak bisa dilepaskan dari konsekuensinya, tiada sebab tanpa akibat, tiada aksi tanpa reaksi. Karya baik menghasilkan kebaikan, dan karya buruk menghasilkan keburukan. Nah, “Hasil Baik” pun dapat menjadi kepala ular dalam permainan ular tangga dan mematak kita. Kita bisa menjadi “besar kepala” karena kebesaran hasil dari pekerjaan-“ku”, dari jerih payah-“ku”.

SEBAB ITU, RENOUNCE THE FRUIT – Lepaskan buah karyamu. Semua itu karena Gusti, semua karena anugerah Gusti. Apa yang dapat kuperbuat tanpa kehendak dan restu Gusti? Kita berkarya demi kebaikan itu sendiri. Ya sudah, janganlah merasa tersanjung ketika seorang memuji kita. Menerima pujian orang pun sudah cukup untuk membesarkan ego kita, ingat kepala ular. Serahkan seluruh hasil dari perbuatan kita kepada Gusti Hyang Maha Kuasa!

Nah, renouncing the fruit inilah tyaga. Berbuat baik, dan segala hasil dari perbuatan itu dipersembahkan kepada Gusti Pangeran. Ini adalah sikap mental, supaya kita tidak menjadi sombong. Ini adalah sikap hidup, attitude: “Engkaulah Hyang Menggerakkan tanganku untuk berbuat, maka hasil perbuatan pun kuserahkan kepada-Mu.” Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



YOGA & MEDITASI PROGRAM
Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
Jl. Kalijaga No. 83 - Perum Duta Permai F1 B
www.abjoglasanam.org



[Leave a comment >](#)

Search for:

- **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri. Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

- **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

- **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)

- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for October, 2018

Personal Sadhana dan Karma Yoga, Olah Spiritual dan Melayani Tanpa Pamrih Pribadi

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [karma yoga](#), [personal sadhana](#) on October 31, 2018 by triwidodo



Kisah Karma Yoga: Anak yang Berbagi Pisang Raja

“Persembahan penuh kasih, penuh devosi seorang panembah – entah itu sehelai daun, sekuntum bunga, buah, ataupun sekadar air – niscayalah Ku-terima dengan penuh kasih pula.” Bhagavad Gita 9:26

Semangat Panembahan Yang Penting. Adakah kasih yang mengiringi doa persembahan kita? Adakah cinta yang meluber saat kita memuji-Nya? Ini yang penting.

.....

Seorang Master berkisah tentang anak kecil usia sekitar 12 tahun yang setiap hari melihat kedua orangtuanya melakukan persembahan pada altar yang dilengkapi pratima dari Ishta Devata. Ada air, pelita yang selalu hidup, dupa, dan buah-buahan atau bunga-bunga.

Ayahnya minta dia membeli sisir pisang raja dengan uang seharga pisang tersebut. Sang anak membeli pisang raja dan segera pulang. Dia tahu pisang tersebut akan diletakkan di atas altar dan setelah acara doa selesai pisang tersebut akan dimakan bersama sebagai prasadam.

Dalam perjalanan pulang, sang anak melihat seorang ibu dan anaknya, bocah yang berusia 5 tahun kelaparan. Sang bocah berlari ke arahnya karena melihat dia menenteng sisir pisang raja. Sang ibu malu dan berupaya menangkap bocah itu, tapi mereka berdua ambruk karena kelaparan.

Sang anak tersentuh dia memberikan pisang raja tersebut kepada mereka berdua dan juga memberikan juga air dalam botol yang dibawanya. Sang ibu mengucapkan terima kasih, dan meneteskan air mata karena terharu.

Sang anak segera pulang ke rumah dan ketika sang ayah bertanya mana pisang raja yang telah dibelinya, dia mengatakan telah dia berikan kepada seorang ibu dan bocah yang kelaparan.

Sang ayah bangga terhadap anaknya dan berkata, “Kemarin saya bercerita tentang pemuda yang selalu mengingat Gusti Pangeran dengan membaca japa mantra dan berbagai latihan meditasi. Tindakan itu disebut personal sadhana, sadhana pribadi, masih ada motif, kepentingan pribadi di dalam tindakan itu, misalnya ingin ketenangan dan kedamaian dan kebahagiaan. Sekarang sudah waktunya saya berkisah tentang karma yoga. Personal sadhana adalah seperti menanam benih dan merawatnya sampai benih tersebut menjadi pohon. Apabila sudah menjadi pohon yang besar, dirinya sudah dapat memberi keteduhan pada makhluk yang berada di bawahnya dan juga memberikan buah-buahannya kepada makhluk yang membutuhkannya.”

<https://kisahspiritualtakleangkaman.wordpress.com/2018/10/29/ingat-gusti-pangeran-melepas-keterikatan-dan-kesadaran-kosmis/>

Personal Sadhana dan Karma Yoga

Apa beda Personal Sadhana dan Karma Yoga? Sadhana bukan hanya *seeking*, (*sadhaka, the seeker*), berbuat sesuatu bukan hanya mencari. Saya mencari kebenaran, tetapi mencari kebenaran tidak berarti kita agresif untuk menemukan kebenaran itu. Sadhana adalah melakukan upaya, sadhana adalah melakukan sesuatu untuk menemukan kebenaran. Sadhaka mencari dan melakukan sesuatu untuk menemukan kebenaran di dalam diri.

Bhajan, meditasi, melakukan latihan-latihan spiritual itu semua adalah personal sadhana. Dalam personal sadhana tetap ada suatu personal interest. Untuk menemukan kedamaian, mengalami keceriaan, kebahagiaan atau yang lain.

(“Adalah empat jenis panembah mulia yang memuja-Ku, Bharatarsaba (Arjuna, Banteng Dinasti Bharata) –

1. *seorang yang sedang mengejar dunia benda;*
2. *seorang yang sedang menderita;*
3. *seorang pencari pengetahuan sejati;*
4. *dan seorang bijak.”*

Bhagavad Gita 7:16

Mereka yang melakukan personal sadhana termasuk panembah no.3. Karma yoga dilakukan oleh para panembah untuk mencapai panembah no.4.)

Apa yang kita lakukan di Ashram setiap hari adalah personal sadhana, ada sedikit motif pribadi. Saya melakukan untuk diri pribadi. Ini penting juga. Personal sadhana seperti meletakkan fondasi sebelum melakukan sesuatu. Apabila kamu tidak punya fondasi yang kuat kau tidak bisa mendirikan bangunan di atasnya.

Beberapa orang berpikir tidak melakukan sesuatu tersebut, padahal fondasi sangat penting. Analogi seperti melakukan terhadap tanaman. Kamu menebar benih dan biji itu mulai berkembang. Tapi kamu tidak membiarkan seperti itu saja. Kamu tetap merawat tanaman. Sebelum tanaman menjadi pohon yang besar. Ketika tanaman kesadaran kita menjadi pohon, maka datang karma yoga. Kemudian pohon itu dapat memberikan keteduhan kepada siapa saja. Apa yang kamu lakukan kepada orang lain tanpa motif pribadi.

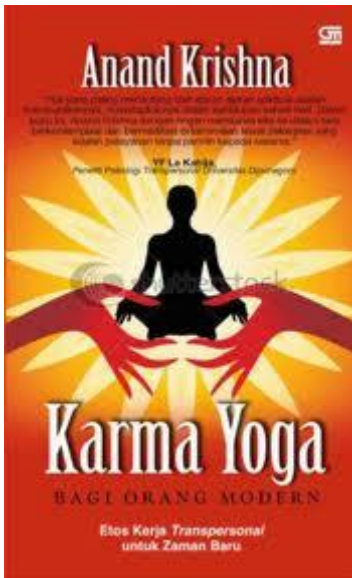
Setelah membuat fondasi yang kuat dengan personal sadhana, baru melayani orang lain tanpa pamrih pribadi. Guru saya mengatakan meskipun kau hanya mengharapkan ucapan terima kasih, itu bukan lagi karma yoga. Suatu transaksi bisnis. Kamu melakukan sesuatu dan seseorang membayar kamu dengan uang. Kamu melakukan sesuatu dan seseorang membayar dengan terima kasih. Meskipun seseorang hanya mengatakan terima kasih itu adalah sebuah pembayaran.

Karma yoga bukan hanya kamu tidak mengharap imbalan, meskipun ucapan terima kasih, tapi apa pun yang kau lakukan dilakukan sebagai persembahan kepada Tuhan di dalam diri. Supreme energy. Karma yoga adalah sebuah persembahan. Personal sadhana adalah meletakkan fondasi, dan setelah itu karma yoga.

Kamu tidak dapat melakukan karma yoga di kantor, karena kamu dibayar. Guru saya mengatakan siapkan 4 jam seminggu untuk karma yoga. Dan apabila kamu tidak dapat melakukan pada hari kerja ubah holiday menjadi holy day. Siapkan 4 jam setiap hari Minggu atau Sabtu. Kalau menjadi muridku lakukan itu, atau kalau tidak kamu tetap datang menjadi temanku. Kerjakan sesuatu yang kamu tidak dibayar. Kamu tidak mengharapkan imbalan apa pun.

Jangan mengcopy memberikan makanan kepada mereka yang miskin seperti di negara yang banyak masyarakat yang kelaparan. Temukan apa kebutuhan mereka.

Sumber: Video Youtube **Personal Sadhana and Karma Yoga oleh Bapak Anand Krishna**



“Hands that Help are Better than Lips that Pray”

“Tangan yang membantu, melayani, lebih baik dari bibir yang berdoa,” demikian teguran Ellen Johnson, seorang aktivis kemanusiaan, yang dilontarkannya kepada Presiden A.S. saat sebagian warga Amerika terkena bencana topan Katrina (tahun 2005).

Pasalnya, saat itu Presiden Bush dan Gubernur Louisiana Kathleen Blanco mengajak warga yang terkena musibah untuk berdoa! Ellen gusar: “.... judging from the speed of some relief efforts, officials should be busy working instead of preaching.”

Ia mengharapkan para pejabat pemerintah lebih fokus pada pelayanan dan bantuan bagi para korban, yang ternyata terlambat tibanya.

Tidak berarti kita menjadi anti-doa, atau anti-ibadah.

Tidak sama sekali. Yang dimaksud adalah mempraktekan nilai-nilai keagamaan dengan membantu sesama, apalagi yang sedang menderita dan menjadi korban bencana.

Sesungguhnya Ellen Johnson hanya mengutip Robert Green Ingersoll (1833-1899), seorang pemikir asal Amerika yang pertama kali mencucapkan kalimat tersebut, “*Hands that Help are Better than Lips that Pray*”. Ingersoll dikenang sebagai seorang agnostic. Namun, kata-kata yang terucap olehnya sejalan dan selaras dengan nilai spiritual yang universal.

Seorang Guru Spiritual kontemporer, Sri Sathya Sai Baba (lahir 1926), merubah kata “*better*” menjadi “*holier*”- sepasang tangan yang membantu lebih mulia, lebih suci dari bibir yang sedang berdoa. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2011). *Karma Yoga bagi Orang Moderen, Etos Kerja Transpersonal untuk Zaman Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



[Leave a comment >](#)

[Ingat Gusti Pangeran, Melepas Keterikatan dan Kesadaran Kosmis](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [japa mantra](#), [vairagya](#) on October 29, 2018 by triwidodo



Kisah Pemuda Menghidupkan Lampu

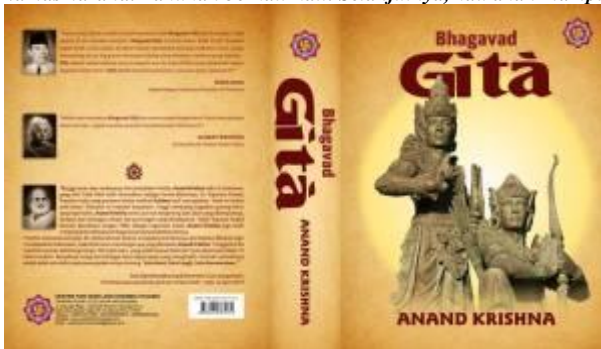
Dikisahkan oleh seorang Master tentang seorang sadhaka, penggiat spiritual yang bersemangat masuk ke dalam sebuah gua di mana seorang Guru tinggal. Saat memasuki gua dia melihat sebuah cahaya kecil, akan tetapi cahaya itu kemudian padam. Dalam kegelapan, untuk mengatasi rasa takut, dia membaca mantra “Om Nama Shivaya” dengan keras berkali-kali.

Orang suci yang berada dalam gua bertanya siapa dia. Dia mengatakan bahwa dia datang untuk mohon berkah. Orang suci tersebut berkata sebelum dia menjawab pertanyaan sang pemuda, dia minta sang pemuda menyalakan lampu yang telah padam.

Pemuda itu mengambil kotak korek api dan mencoba menyalakan lampu tapi tidak berhasil. Sang pemuda mengatakan kepada sang guru bahwa dia sudah berupaya menyalakan lampu tapi tidak berhasil. Sang guru minta membuka tempat minyak, mengeluarkan semua air dan menggantinya dengan minyak dan kemudian menyalakan kembali. Sang pemuda melakukannya akan tetapi lampu tersebut tetap tidak menyala. Sang guru mengatakan bahwa mungkin sumbu pelita basah oleh air dan minta sang pemuda mengeringkannya di tempat terbuka dan kemudian mencoba menyalakan lagi. Sang pemuda mematuhi instruksi sang guru dan berhasil menyalakan lampu.

Sang pemuda kemudian memberanikan diri menyampaikan keperluannya untuk berguru. Sang guru tertawa dan mengatakan bahwa dia telah memberikan jawaban atas pertanyaannya. Sang pemuda mengatakan bahwa sebagai pemuda bodoh dia belum memahami penjelasan sang guru dan mohon penjelasan yang lebih jelas.

Sang guru berkata, *“Dalam wadah hatimu terdapat sumbu jivamu. Sumbu itu telah terendam air hasrat keinginan indramu. Oleh karena itu, kau tidak dapat menyalakan lampu kebijaksanaan. Tuang semua air keinginan dari wadah hatimu, dan isilah semua dengan Nama Gusti, Namasmarana. Ambil sumbu Jiva dan keringkan di bawah sinar Vairagya. Peraslah semua air yang hadir dalam bentuk hasrat keinginan dan masukkan ke dalam hati minyak pengabdian Namasmarana. Lakukan berkali-kali. Selanjutnya, kau akan mampu menyalakan lampu kebijaksanaan.”*



Abhyasa dan Vairagya

“Wahai Mahabaho (Arjuna Berlangan Perkasa), niscaya pikiran memang liar – pun sulit ditaklukkan. Namun ia dapat dikendalikan dengan upaya tanpa henti, dan dengan mengembangkan ketidakterikatan (pada segala pemicu di luar yang menambah keliarannya), demikian adanya, wahai Kaunteya (Arjuna, Putra Kunti).” Bhagavad Gita 6:35

Dalam ayat ini, Krsna memberikan tips jitu untuk mengendalikan pikiran, pertama adalah:

Abhyasa – membiasakan diri, berlatih secara terus-menerus. Seorang sahabat, saintis tulen, ahli bedah otak, almarhum dr. Setiawan selalu menggunakan istilah ‘intensif dan repetitif’. Latihan untuk mengendalikan gugusan pikiran dan perasaan membutuhkan kegigihan, kebulatan tekad, keteguhan hati, dan kekuatan kehendak. Tidak bisa secara instan, seperti sering diiklankan oleh orang-orang yang sedang mencari keuntungan, dan tidak tahu-menahu tentang seluk-beluk mind.

Dr. Setiawan betul. Ia memahami kinerja brain, otak, sebagai alat yang digunakan oleh mind. Untuk itu butuh latihan secara intensif, tidak bisa sambilan. Hari ini berlatih, besok tidak – mustahil mind terkendali.

Berlatih secara intensif dan repetitif setiap hari saja tidak cukup. Dibutuhkan latihan setiap jam, setiap detik. Setiap kali mind baru mau kembali pada sifat keliarannya, segera kita menarik dia. Secara intensif dan repetitif – berulang-ulang. Inilah abhyasa – inilah cara untuk mengubah kebiasaan mind.

Namun, cara ini pun adalah semacam first-aid – pertolongan pertama. Untuk selanjutnya, supaya mind tidak liar terus, lagi-lagi secara intensif dan repetitif, kita mesti belajar untuk melepaskan keterikatan dari benda-benda dan keadaan-keadaan yang dapat memicu keliarannya. Ini disebut:

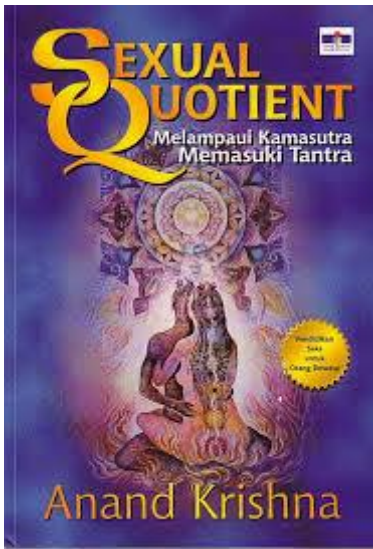
Vairagya – melepaskan diri dari keterikatan: membebaskan diri dari keterikatan pada hal-hal yang dapat memicu dan/atau menambah keliaran mind.

Abhyasa dan Vairagya – inilah cara untuk mengendalikan mind. Pekerjaan ini adalah purnawaktu. Tidak bisa hanya sesekali saja. Mind tidak pernah mati. Setelah terkendali pun masih tetap diawasi, tidak bisa dilepas begitu saja. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Melepaskan Keterikatan untuk Mencapai Kesadaran Kosmis

Kesadaran itu satu, akan tetapi kesadaran dalam diri Guru berbeda dengan kesadaran dalam diri kita. Perbedaan itu karena beda fokus. Fokus kita pada kesadaran tubuh, kita hanya memperhatikan keinginan tubuh. Fokus kita pada kesadaran mental/emosional, kita hanya memperhatikan kebutuhan mental/emosional. Dengan melakukan Vairagya, melepaskan dari keterikatan, membuang keinginan duniawi dan membatasinya keinginan sesuai plafond yang kita tetapkan, kita bisa melampaui kesadaran kesadaran tubuh dan mental/emosional. Kita bisa fokus pada Cosmic Consciousness. Kesadaran Kosmis. Kesadaran Jiwa. Selama kita menganggap berbeda maka kita belum mencapai Kesadaran Kosmis. Dalam Kesadaran Kosmis kita semua adalah satu.

Sumber: Video Youtube *What is Cosmic Consciousness and How to Attain it* oleh Bapak Anand Krishna



Mengingat Nama Gusti Pangeran Sebagai Japa

Dalam setiap tradisi kita mengenal ritual Zikir, ada yang menyebutnya Japa atau “pengulangan”, ada pula yang menyebutnya Simran atau “mengingat”. Mengucapkan atau mengingat sebuah kata berulang-ulang dalam hati, efeknya hampir sama.

Bahkan, sesuatu (kata atau kalimat) yang kita ucapkan dalam hati, tanpa suara, memperoleh kekuatan yang lebih dahsyat, karena tidak ada pemborosan lewat suara. Sebab itu, dalam tradisi zikir, ada yang disebut Qalbi Zikir, zikir dalam hati, mengulangi dalam hati.

Dalam tradisi Japa bahkan ada yang disebut Likhit Japa, atau menulis berulang-ulang. Efeknya hampir sama dengan Japa atau Zikir dalam hati.

Sebuah kata atau kalimat yang sudah terucap jutaan bahkan milyaran kali, memiliki kekuatan yang luar biasa, dan menjadi sebuah simbol yang sangat ampuh – bila Anda percaya!

Ya, karena kepercayaan diri anda bekerja sebagai Radio Penerima Siaran. Kata atau kalimat yang Anda ucapkan adalah Siaran. Tapi, sejernih apapun siaran bila Anda tidak berada pada gelombang yang sama, maka Anda tidak dapat mendengarnya.

Kepercayaan anda pada sebuah kata atau kalimat yang Anda gunakan untuk Zikir, Japa atau Simran, menentukan hasil yang Anda peroleh. Dikutip dari buku (**Krishna, Anand. (2005). Fengshui Awareness Rahasia Ilmu Kuno bagi Manusia Modern. One Earth Media**)



[1 Comment »](#)

[Melayani Gusti Yang Bersemayam dalam Setiap Makhluk](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhakta](#), [draupadi](#) on October 27, 2018 by triwidodo



Kisah Draupadi dan Romarishi

Seorang Master bercerita tentang Pandawa yang berada dalam pengasingan dan masuk ke wilayah hutan Romarishi. Romarishi adalah seorang rishi yang tubuhnya ditutupi rambut dan janggut yang sangat Panjang sehingga menutupi seluruh area hutan. Di hutan tersebut ada sebuah pohon istimewa yang sekali digigit akan membebaskan dari rasa lapar dan haus selama bertahun-tahun. Akan tetapi buah dari pohon tersebut tidak diambil dengan cara dipetik, harus jatuh dengan sendirinya.

Pada suatu hari Yudistira dan Draupadi kebetulan berada di dekat pohon istimewa tersebut dan Draupadi tergoda untuk mencicipi buah besar di atas pohon. Draupadi berkata bahwa buah besar tersebut dapat dimakan oleh semua Pandawa dan dirinya. Yudistira memanah sehingga buah jatuh ke tanah. Akan tetapi ketika Yudistira Bersama Draupadi berupaya mengangkutnya mereka tidak kuat. Arjuna dan Nakula serta Sadewa datang untuk membantu mengangkat buah tersebut, namun tidak berhasil. Bahkan Bhima yang datang membantu pun gagal mengangkutnya.

Adalah Romarishi yang merasa terganggu ketika rambutnya diinjak 6 orang untuk mengangkat buah. Sang Rishi menyadari ada orang yang berusaha mencuri buahnya. Rambut Sang Rishi segera menyatu dan mengikat Pandawa dan Draupadi.

Draupadi yang menyadari mereka dalam bahaya segera berdoa memanggil Krishna. Krishna segera muncul di hadapan mereka. Draupadi segera minta bantuan Krishna, akan tetapi Krishna berkata, "Saudariku, aku tidak berdaya. Romarishi adalah bhakta yang agung. Aku bersemayam dalam hatinya. Bagaimana Aku dapat melakukan hal yang bertentangan dengan keinginan bhakta-Ku?"

Draupadi sekali lagi memohon, "Krishna, hanya kau yang dapat menyelamatkan kami." Krishna berkata, "Aku dapat menyelamatkan kalian semua, tetapi kamu harus patuh terhadap instruksiku untuk diam dalam situasi apa pun. Lakukan persis seperti yang Aku instruksikan!" Krishna melepaskan rambut yang mengikat mereka dan mereka diminta ke ashram Romarishi beberapa saat setelah Krishna ke ashram terlebih dahulu.

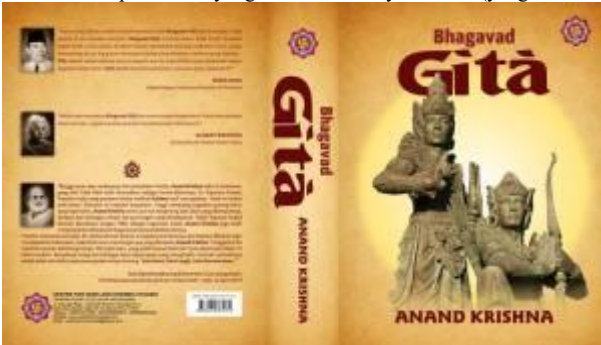
Romarishi baru akan meninggalkan rumah saat Krishna masuk ashram. Romarishi bersujud dengan penuh bahagia pada Krishna yang datang ke ashramnya. Romarishi berkata, "Bhagavan, betapa beruntungnya saya mempunyai tamu ilahi seperti Bhagavan. Apa yang dapat saya lakukan untuk Bhagavan?" Krishna berbicara mengenai keilahian dan didengarkan dengan seksama oleh Romarishi.

Saat Pandawa dan Draupadi tiba di ashram, Krishna segera berlari dan bersujud di depan mereka. Pandawa dan Draupadi merasa amat sangat malu, akan tetapi mereka semua patuh terhadap instruksi Krishna dan tetap diam. Melihat Krishna bersujud, Romarishi segera mengikuti Krishna untuk bersujud di hadapan mereka juga. Krishna kemudian minta mereka masuk ke ashram dan memperkenalkan mereka kepada Romarishi. Dia memuji Yudistira yang berbudi luhur, Arjuna dan Bhima yang gagah berani, Nakula dan Sadewa yang cerdas serta Draupadi bhakta yang setia. Krishna mengatakan bahwa mereka tergoda untuk mencicipi buah milik Sang Rishi. Romarishi tentu saja ingin menyenangkan mereka yang telah menyenangkan Bhagavan dan mempersilakan mereka menikmati buah tersebut. Dengan makan buah tersebut Pandawa dan Draupadi bebas dari rasa lapar selama bertahun-tahun. Sangat sulit memprediksi karunia seorang Bhagavan, yang penting selalu ingat Dia setiap saat dengan penuh kasih. Setiap tindakan dilakukan sebagai persembahan kepada-Nya.

Draupadi adalah Bhakta Gusti (Krishna), putri seorang raja yang hidup melayani Pandawa dalam keadaan suka dan duka. Dia merasa sebagai Alat Gusti untuk melayani dan memberi semangat bagi Pandawa dalam menegakkan dharma. Draupadi melayani Pandawa dengan kesadaran bahwa Krishna bersemayam dalam diri tiap Pandawa. Krishna selalu membantu dan melindungi bhakta-Nya yang selalu ingat kepada-Nya.

Romarishi adalah seorang bhakta yang menghabiskan sisa hidupnya untuk fokus pada Krishna. Adalah sebuah anugerah Krishna datang menemuinya. Adalah berkah tak terduga untuk dapat menyenangkan Krishna dengan menjamu mereka yang dihormati oleh Krishna.

Puja, tapa, meditasi seperti yang dilakukan Romarishi adalah kegiatan yang membuat hidup kita bermakna. Akan tetapi menurut Sang Master, "Tangan yang Melayani lebih suci daripada Bibir yang Berdoa." Melayani Gusti (yang bersemayam dalam setiap makhluk) lebih mulia daripada sadhana pribadi.



Bhakti: Alam Benda Ibarat Kantor Tempat Bekerja, Rumahnya Adalah Istana Gusti Pangeran

Ketika Jiwa individu masih mengidentifikasi dirinya dengan materi, dengan benda, dengan indra, dengan alam benda, dengan suka dan duka yang diperolehnya dari hubungan dengan semua itu – maka tidak-bisa-tidak ia berjungkat-jungkit sepanjang usia. Tidak-bisa-tidak ia bergelinding antara dua kutub senang-susah, bahagia-gelisah, dan sebagainya.

Mereka yang tidak memahami hal ini, tidak berjiwa bhakti, senantiasa berupaya untuk mengubah keadaan. Padahal, perubahan sudah merupakan sifat dasar alam benda. Menceraikan satu pasangan dan mengawini orang lain bukan solusi. Bukan solusi meditatif. Mengharapkan cinta dari sesama manusia – setidaknya, bagi seorang bhakta, sebagaimana dikatakan oleh Paramhansa Yogananda adalah penghinaan terhadap Gusti Pangeran. Seolah ia tidak mendapatkan kasih dari-Nya.

Seorang anak meninggalkan masakan ibunya yang sudah disajikan di atas meja. Sudah dibuat, dimasak dengan penuh cinta. Kemudian mencari makanan di luar. Dengan cara itu, ia menghina ibu yang melahirkannya. Ia menghina masakannya.

Implikasinya sama saja seperti meninggalkan pasangan di rumah, dan mencari pasangan lain di luar rumah. Hati seorang bhakta yang seluruh kesadarannya terpusatkan pada Gusti Pangeran, sudah tidak bercabang lagi. Ia telah menghaturkannya pada Gusti Pangeran. Alam benda hanyalah ibarat kantor tempat ia bekerja, bukan rumahnya. Rumahnya adalah istana Gusti Pangeran. Ia tidak pernah lupa akan hal itu.

Ia tidak mencari rumah lain. Ia tidak mencari cinta dari dunia benda. Ia sudah mendapatkan segala-galanya dari Gusti Pangeran, Hyang adalah Wujud Cinta Kasih. Penjelasan Bhagavad Gita 9:31 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



Semangat untuk Manambah (Bhakti) tertutup Keinginan Duniawi

Kita tidak bisa menjadi seorang panembah. Kita hanya dapat mengungkapkan jiwa panembahan kita. Karena, sesungguhnya setiap jiwa hendak menyembah, mempersembahkan diri, kembali pada asalnya, menyatu kembali dengan Gusti Pangeran.

Jiwa, atau semangat untuk menyembah ini tertimbun dibawah keinginan duniawi yang bertambah terus setiap hari. Selain harapan, keinginan yang tak terpenuhi memunculkan juga rasa kecewa, amarah, dan sebagainya. Keinginan asal jiwa, semangat untuk manambah pun kian hari mengendap ke bawah. Lalu, bagaimana mengungkapkannya? Bagaimana membawanya ke permukaan?

Satu-satunya cara adalah dengan melakukan introspeksi diri. Apakah kita bahagia dan puas dengan hidup kita saat ini?

Jika jawaban kita adalah "ya", maka sulit untuk memunculkan jiwa panembahan yang tertimbun di bawah berbagai macam keinginan, harapan, dan sebagainya. Belum waktunya, belum saatnya. Jika jawaban kita "tidak"—kita tidak bahagia, tidak puas dengan hidup kita saat ini—maka ada harapan bagi semangat panembahan kita untuk muncul ke permukaan.

Kemudian, yang dibutuhkan adalah: Pemicu Kesadaran

Pemicu awal bisa dalam bentuk apa saja. Barangkali dari tulisan atau buku yang kita baca. Namun, bacaan saja tidak cukup. Kira mesti mengamalkan apa yang kita baca atau kita dengar dari seseorang yang telah bangkit jiwa panembahannya.

Jika seseorang belum bangkit jiwa panembahannya, ia tidak dapat membantu orang lain. Demikian juga halnya dengan tulisan mereka yang belum terbangkit jiwa panembahannya.

Lalu, bagaimana mengetahui bahwa jiwa panembahan seseorang telah bangkit? Dari mana kita tahu seseorang telah mencapai tahap kesadaran di mana dirinya bisa menjadi pemicu?

Dari kedamaian dirinya. Dari keceriaan dan kebahagiaannya. Dari kesiapsediaannya untuk menghadapi tantangan hidup seberat apa pun. Hidup para panembah adalah pesan mereka. Mereka berpesan lewat laku hidup mereka sendiri.

*Ada yang menyebut pemicu kesadaran guru, master, bhagawan atau begawan (berarti ia terberkati, tentunya yang dimaksud adalah terberkati oleh kesadaran. Dan, bukan dia saja, siapa pun bisa terberkati seperti itu). Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2010). *The Ultimate Learning Pembelajaran Untuk Berkesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)*

[Leave a comment »](#)

[Gigih Mempertahankan Dharma](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [dharma](#) on October 25, 2018 by triwidodo



Kisah Prahlada dan Dharma

Seorang Master berkisah tentang Raja Prahlada, bhakta Narayana yang sangat saleh. Sang Raja tidak pernah menolak permintaan seseorang, jika dia diminta bantuan atau hadiah.

Adalah Dewa Indra yang datang menguji Prahlada dengan menyamar sebagai seorang brahmana. Prahlada bertanya, “Apa yang kau butuhkan agar kau bahagia?” Sang brahmana menjawab, “Saya ingin Paduka memberikan Sheela (karakter) Paduka.” Prahlada menjawab, “Jadilah. Aku memberikan Sheela aya kepadamu.”

Tidak lama setelah Sang Brahmana pergi, seorang pria tampan berjalan menjauhi istana. Prahlada bertanya, “Tuan siapa?” Sang Pemuda menjawab, “Saya Ketenaran, saya tidak bias tinggal Bersama Paduka sejak Sheela meninggalkan Paduka.” Prahlada mengizinkannya pergi.

Beberapa saat kemudian, pria menawan lain terlihat menjauhi istana. Prahlada bertanya, “Boleh tahu siapa Tuan?” Pria itu menjawab, “Saya Keberanian. Bagaimana saya bisa Bersama Paduka tanpa Sheela dan Ketenaran?” Prahlada mengizinkan dia pergi.

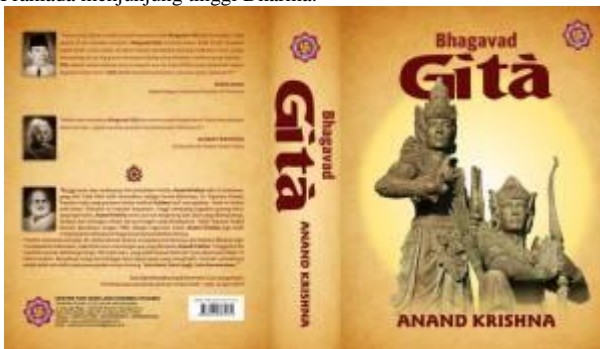
Tak lama kemudian, tampak seorang wanita jelita meninggalkan istana dengan tergesa-gesa. Prahlada bertanya, “Ibu, boleh saya tahu siapakah Ibu?” Wanita itu menjawab, “Saya Rajyalaksmi, dewi ketua kerajaan. Saya tidak bias tinggal tanpa Sheela, Ketenaran, dan Keberanian.”

Kemudian tampak seorang wanita berchahaya bergerak meninggalkan istana sambil berlinang air mata. Prahlada menemui dan bertanya, “Ibu, siapakah ibu?” Wanita itu berkata, “Saya Dharma Devata (Kebenaran). Saya tidak memiliki tempat dimana tidak ada Sheela, Ketenaran, Keberanian. Bahkan Rajyalaksmi telah meninggalkan paduka.”

Prahlada bersujud di kaki wanita tersebut dan berkata, “Ibu, aya bias hidup tanpa Sheela, Ketenaran, Keberanian, dan Rajyalaksmi, tetapi aku tidak bias hidup tanpa Ibu. Bagaimana aya bias melepas ibu kemana-mana? Adalah tugas Raja melindungi Dharma. Dharma sendiri adalah daar dari seluruh dunia. Mohon Ibu sudi kiranya tetap Bersama saya. Jangan meninggalkan saya.”

Akhirnya Dharma Devata setuju untuk tinggal. Dan kemudian yang lain juga datang kembali, “Kami semua tidak bisa tinggal tanpa Dharma. Kami akan menemani Paduka.”

Prahlada menjunjung tinggi Dharma.



Bhagavad Gita adalah dialog Krsna dengan Arjuna untuk mengapresiasi Dharma

Krsna membutuhkan komitmen Arjuna terhadap Dharma atau Righteousness – Kebajikan, Kadilan, Kebenaran. Ini merupakan komitmen yang luar biasa. Ini adalah sebuah komitmen di mana nyawa, raga, kepentingan pribadi – semua mesti dinomorduakan, dikesampingkan. Sebab itu, terjadilah dialog – sebuah dialog dimana Krsna mengajak, menuntun Arjuna untuk mengapresiasi Dharma, untuk mengetahui, dan menghayati Dharma, sehingga Arjuna akan berkomitmen sepenuh hati. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia

Bharatayudha adalah Perang antara Dharma dan Adharma

Perang Bhārata-Yudha Bukanlah antara Kubu yang Baik dan Kubu yang Jahat. Apakah Pāṇḍava sepenuhnya baik? Pikirkan kebaikan Yudhisthira, seorang raja yang kalah dalam judi, dan mempertaruhkan kerajaan, saudara, serta istrinya! Baik? Benar?

Jika mau mencari sebab utama Perang Bhārata-Yudha niscayalah kekonyolan Yudhisthira adalah sebabnya. Dialah penyebab perang.

Lalu, apakah di Kubu Kaurava semuanya adalah seserakah Duryodhana, selicik Paman Śakuni? Tidak juga. Banyak orang baik di kubu mereka. Dalam diri seorang Bhīṣma saja, hampir mustahil menemukan sifat yang bisa disebut jahat, kecuali ia tidak bersuara secara tegas ketika para Pāṇḍava ditipu oleh Kaurava bersaudara.

Jadi, Urusannya bukanlah Baik-Buruk. Benar-salah, dan sebagainya... Sebagaimana akan dijelaskan secara panjang lebar oleh Kṛṣṇa, urusannya adalah Dharma-Adharma. Apa arti Dharma, apa pula yang disebut Adharma – akan kita pelajari bersama dalam bab-bab berikut. Penjelasan Bhagavad Gita 2:5 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



Antara Dharma dan Bukan Dharma

Segala sesuatu yang menciptakan ketakserasian, perpecahan dan konflik, itulah Adharma”.

Bhishma terlebih dahulu menjelaskan apa yang “bukan dharma”, Disharmony, Disunity and Conflict. Ketiganya inilah sifat adharna. Ada apa siapa pun yang menciderai persatuan dan menyebabkan konflik, ketegangan yang berpotensi memecahbelah bangsa adalah adharna. Ia tidak mengetahui arti dharma.

Dan, “segala apa yang dapat mengakhirinya, adalah Dharma” lanjut Bhishma. Mengakhiri apa? Mengakhiri Ketakserasian, Perpecahan dan Konflik atau Ketegangan. Penjelasan Bhishma jelas sekali. Makanya tidak bisa diselewengkan. Tidak bisa diputarbalikkan.

Dharma, Walau dapat diterjemahkan sebagai syariat, tidak bisa dikaitkan dengan akidah salah satu agama. Ia tidak tergantung pada pemahaman para alim ulama yang lebih sering menyelewengkan makna ayat-ayat suci demi kepentingan diri, kelompok, dan tidak kurang dari itu.

“Dharma strengthens, develops unity and harmony”. Dharma memperkuat, mengembangkan persatuan dan keserasian demikian menurut Bhishma.

Unity. Persatuan, bukan kesatuan. Unity bukanlah keseragaman. Itu uniformity. Perbedaan sekitar kita, antara kita, dapat dipertemukan, dipersatukan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2006). *Surat Cinta Bagi Anak Bangsa*. One Earth Media)

YOGA & MEDITASI PROGRAM
 Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
 Jl. Kalurang 6B, 5.3 - Perum Duta Permai F1B
www.aksjoglosemar.org

Ikuti Program E Learning Spiritual

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

www.oneearthcollege.com

[Leave a comment >](#)

[Menghormati dan Melakoni Bukan Sekedar Memahami](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [laku](#) on October 23, 2018 by triwidodo



Kisah Pandit dan Raja

Seorang Master berkisah tentang seorang Pandit yang sedang mengajarkan Bhagavad Gita kepada seorang Raja. Sampai pada suatu ketika sampai pada sloka:

“Namun, para panembah penuh welas asih, devosi – yang senantiasa mengenang-Ku, mengingat-Ku, memuja-Ku tanpa mengharapkan sesuatu (semata karena mencintai-Ku) – selalu menikmati kemanunggalan dengan-Ku. Mereka Ku-lindungi senantiasa dan Ku-penuhi segala kebutuhannya.” Bhagavad Gita 9:22

Sang Pandit menjelaskan makna sloka kepada Sang Raja. Tetapi Sang Raja menggelengkan kepalanya dan mengatakan: “Pandit salah menjelaskan tentang sloka ini. Cari maknanya dan besok datang lagi ke sini menjelaskan kepadaku.”

Sang Pandit gugup dan pulang ke rumah dengan lemah lunglai. Sampai di rumah istrinya bertanya, mengapa dia bersedih. Sang Pandit menjawab bahwa dia menjelaskan sloka Bhagavad Gita dan Sang Raja menolak makna yang dijelaskannya. Dia besok harus datang menjelaskan makna sloka tersebut. Sang Istri bertanya sloka yang mana? Dan Sang Pandit menyampaikan Sloka Bhagavad Gita 9:22 tersebut.

Sang Istri berkata bahwa Sang Raja benar, makna sloka tersebut bukan seperti yang dijelaskan Sang Pandit. Sang Pandit marah dan mengatakan bahwasanya apakah Sang Istri sudah lebih cerdas dari pada dia. Sang Pandit mengatakan bahwa kalau Sang Raja marah, maka gaji per bulan dari Sang Raja akan dihentikan dan nafkah keluarga akan diperoleh dari mana?

Sang Istri minta Sang Pandit merenungkan makna sloka tersebut. Sang Pandit masuk kamar dan mulai merenungkan makna sloka tersebut. Dia mengingat pesan Sang Istri bahwa bila dia telah memahami makna sloka tersebut, dia tidak ingin lagi pergi ke Sang Raja. Jika Sang Pandit hanya fokus pada Gusti maka Gusti akan mencukupi segala kebutuhannya.

Sang Pandit hanya terfokus pada Gusti, tidak terpikir lagi untuk menjelaskan makna sloka kepada Sang Raja.

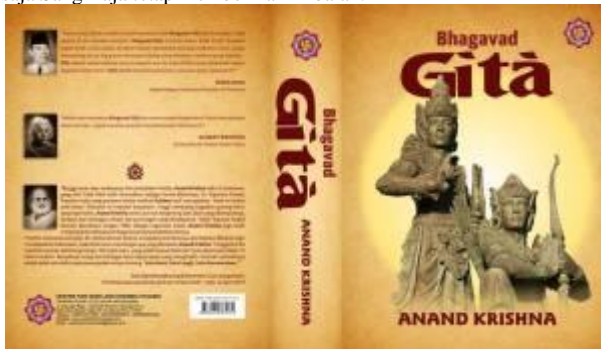
“Namun, para panembah penuh welas asih, devosi – yang senantiasa mengenang-Ku, mengingat-Ku, memuja-Ku tanpa mengharapkan sesuatu (semata karena mencintai-Ku) – selalu menikmati kemanunggalan dengan-Ku. Mereka Ku-lindungi senantiasa dan Ku-penuhi segala kebutuhannya.” Bhagavad Gita 9:22

Keesokan harinya, Sang Raja menunggu Sang Pandit dan Karena tidak hadir Sang Raja kemudian minta petugas datang menjemput Sang Pandit. Sang petugas kembali dari rumah Sang Pandit dan mengatakan bahwa Sang Pandit sedang berada di kamar dan istrinya berkata bahwa Sang Pandit seluruh pikiran dan perasaannya fokus pada Gusti.

Sang Raja akhirnya berjalan kaki menuju rumah Sang Pandit, masuk kamar Sang Pandit dan membungkukkan badan memegang kaki Sang Pandit.

Sang Raja berkata, “Pandit telah memaknai sloka dengan benar. Hanya fokus pada Gusti dengan penuh kasih. Mohon ajarkan padaku apa yang telah Pandit alami bukan penjelasan kalimat per kalimat.”

Selanjutnya Sang Pandit hanya berbagi pemahaman Bhagavad Gita kepada Sang Raja, Penguasa Kerajaan sebagai tindakan kebaikan bagi sesame, sama sekali tidak mengharapkan imbalan dari Sang Raja. Semuanya merupakan persembahan kepada Gusti. Ida Na Mama. Yang Berkarya Bukan dirinya, Gustilah yang berkarya. Tentu saja Sang Raja tetap memberikan imbalan.



Kita Hanya Membutuhkan Gusti Sebagai Pemberi dan Pemuas Keinginan Kita

Sang Pandit tadinya hanya memahami Bhagavad Gita tanpa penghayatan dan laku, hanya untuk memperoleh imbalan dari Sang Raja.

Kita menuhankan keinginan kita seperti kutipan penjelasan Bapak Anand Krishna dalam Radar Bali, Senin 26 November 2007

Urusan kita dengan Tuhan pun bukanlah urusan cinta, bukanlah urusan kasih – tetapi perkara materi murni. Kita berdoa, kita menjalankan ritus-ritus keagamaan, bahkan kita beragama – hanya karena Tuhan adalah Hyang Maha Memberi segala apa yang kita butuhkan, Hyang Maha Mendengar segala macam keluhan kita, Hyang Maha Memenuhi segala macam keinginan kita, Hyang Maha Menyelesaikan segala macam perkara kita.

Barangkali kita tidak akan berurusan dengan Tuhan bila Ia adalah Hyang Maha Menegur dan Maha Menjewer kuping ketika kita berbuat salah. Kita lebih suka dengan atribut-atribut Tuhan seperti Hyang Maha Mengasihi dan Maha Menyayangi. Jelas, kita tidak mau ditegur dan dijewer kuping kita.

Berarti, Tuhan yang Membahagiakan kita adalah Tuhan yang Memenuhi segala macam kebutuhan, bahkan keinginan materi kita. Dan, tidak pernah menegur, apalagi menghakimi dan menghukum kita. Keberagamaan kita sepenuhnya, 100 persen adalah urusan materi murni!

Tuhan dan Uang Membahagiakan kita.....

Sesungguhnya, yang kita maksud adalah: Tuhan yang menyediakan Uang dan Uang itu sendiri yang membahagiakan kita. Berarti, kebahagiaan manusia Indonesia sepenuhnya datang dari Uang, dari Materi.

Tidak heran, bila politisi senior kita menganggap perolehan suara di pemilu sebagai rejeki. Tidak heran pula bila kita tidak pernah lupa mengucapkan syukur kepada Hyang Maha Kuasa ketika meraih kekuasaan. Dari olahragawan hingga rohaniwan – semuanya mengharapkan materi dari Tuhan.

Nabi Isa pernah mengingatkan kita: “Carilah Dia, maka segala sesuatu yang lain akan ditambahkan kepadamu.”

Kita mencari Dia, supaya memperoleh segala sesuatu.

Sama-sama mencari, tetapi lain pencaharian Sang Nabi dan lain pencaharian kita. Sang Nabi tidak mencari untuk memperoleh sesuatu. Kita mencari dengan tujuan jelas untuk memperoleh sesuatu.

.....
 Tuhan dan Uang..... Sesungguhnya yang kita maksud adalah Uang dan Uang. Materi dan Materi. Kita, sebagai bangsa, telah sepenuhnya terjebak dalam ilusi yang disebabkan oleh Lapisan Materi. Itu saja yang terlihat oleh kita. Kita tidak dapat melihat sesuatu di balik lapisan itu.

Kedudukan, ketenaran, keberhasilan, pasangan, harta, uang – semuanya itu materi. Dan., semuanya itu yang membahagiakan kita. Tuhan pun menjadi bagian dari apa yang membahagiakan kita karena Ia dapat memenuhi keinginan kita akan materi.

Manusia Indonesia dan Kebahagiaan..... Barangkali kita belum mengerti arti kebahagiaan. Kita masih sepenuhnya terperangkap dalam kenyamanan sesaat, kesenangan temporer dan kenikmatan materi..... Ya Allah, ya Rabb, Gusti, Widhi, Thien, Bapa di Surga, Tuhanku, tunjukkan kepada kami Jalan yang Benar – Jalan Menuju Kebahagiaan Sejati..... Amin, Amen, Sadhu, Om Shanti.....



[Leave a comment >](#)

[Dunia Tidak Pernah Berhenti Merayu Kita](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) on October 18, 2018 by triwidodo



Kisah Pelari Handal Putri yang Cantik Jelita

Seorang Master berkisah tentang seorang putri cantik jelita di Yunani. Sang Putri ahli memanah, berburu dan berlari cepat, sehingga diberi gelar Si Kaki Terbang. Banyak pangeran yang tampan dan perkasa ingin menyuntingnya, akan tetapi Sang Putri berkata bahwa dia hanya akan menikahi pangeran yang mengunggulinya dalam lomba lari. Ratusan pangeran telah mencoba tapi selalu kalah berlari melawan Sang Putri, Si Kaki Terbang.

Adalah seorang pangeran tampan yang ingin mengalahkannya dan minta nasehat pada Orang Bijak. Sang Pangeran menyampaikan kepada Orang Bijak tersebut tentang kecepatan berlari Sang Putri yang diberi gelar Si Kaki Terbang. Dan, banyak pangeran telah menjadi pecundang dalam lomba lari dengan Sang Putri.

Orang Bijak itu berkata, “Jangan khawatir! Pangeran agar membawa beberapa potong perhiasan dari permata dalam saku dan dijatuhkan pada saat kritis.”

Pada hari yang ditentukan Sang Pangeran bersama Sang Putri berada dalam jalur lari yang telah ditentukan. Mereka mulai berlari dengan pesat. Keduanya adalah pelari yang handal. Pada saat Sang Putri mulai meninggalkan Sang Pangeran dalam beberapa detik, Sang Pangeran menjatuhkan perhiasan permata yang mempesona. Sang Putri spontan berhenti sebentar mengambil perhiasan yang jatuh dan kemudian kembali mengejar ketertinggalan. Demikian terjadi beberapa, saat Sang Putri mulai meninggalkan Sang Pangeran di belakang, Sang Pangeran menjatuhkan permata. Dan Sang Putri berhenti sebentar mengambil permata yang jatuh. Sang Putri begitu yakin, dengan kemampuannya dia akan mengejar kembali ketertinggalan. Akan tetapi Sang Putri lengah, karena pada suatu saat Sang Pangeran telah lebih dahulu mencapai garis finish saat dia sedang mengambil permata.

Mengapa Si Kaki Terbang dapat dikalahkan? Ini semua karena kecintaannya terhadap permata. Keterikatan pada duniawi selalu membuatnya lemah dan lalai dari tujuan hidup. Jika ingin sukses, kita harus seperti Sang Pangeran yang rela melepaskan keterikatan dan mengorbankan apa yang kita miliki demi tujuan hidup kita....



Pengendalian Diri Sebagai Solusi Bagi Keterikatan

Dunia tidak pernah berhenti merayu kita. Dunia tidak rela melepaskan diri kita. Ia selalu berupaya agar kita menjadi bagian darinya. Bila rayuannya tidak berhasil, ia akan mengancam, mengancam, mendesak, dan memaksa dengan menggunakan segala daya upaya. Pokoknya, kita tidak boleh keluar dari lingkarannya... lingkaran setan kelahiran dan kematian yang tidak berkesudahan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2006). *Kidung Agung Melagukan Cinta Bersama Raja Salomo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

“Namun, seorang yang bebas dari ketertarikan dan keterikatan, suka dan tak-suka; kendati berada di tengah objek-objek duniawi, penggoda indra – tetaplah dapat mengendalikan dirinya. Demikian, dengan pengendalian diri, ia meraih ketenangan, ketenteraman batin.” Bhagavad Gita 2:64

Menyukai sesuatu atau tidak menyukai sesuatu, tertarik pada sesuatu atau membenci sesuatu – dua-duanya menciptakan keterikatan. Sehidup dan Semati bukanlah urusan cinta saja. Urusan benci pun bisa sehidup, semati. Ada orang yang berkomitmen terhadap cinta, ada orang yang berkomitmen terhadap kebencian. Ada kalanya, cinta lebih gampang memudar, sementara itu benci bisa bertahan hingga akhir hayat. Benci, bahkan bisa melampaui kematian...

Ketenteraman Batin adalah Hasil dari Pengendalian Diri – Tanpa pengendalian diri, terkendalikan oleh hawa-nafsu, Anda akan selalu merasa kekurangan. Tidak ada kepuasan. Never enough – selalu tidak cukup.

Keadaan inilah yang dieksploitasi oleh korporasi untuk memperkaya diri, dan memiskinkan Anda dengan membuat Anda menjadi konsumtif. Setiap ada “model baru”, Anda merasa tidak puas dengan “model lama” yang Anda miliki. Anda membeli sesuatu yang baru, hanya karena alasan “baru”, padahal Anda tidak membutuhkannya. Demikian, Anda memiskinkan diri karena tidak adanya pengendalian diri.

*Camkan, pengendalian diri adalah syarat utama bagi ketenteraman, ketenangan batin. Pilihan di tangan Anda. Memilih hidup tenang dengan mengendalikan diri; atau hidup gelisah di bawah kendali hawa-nafsu. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia*

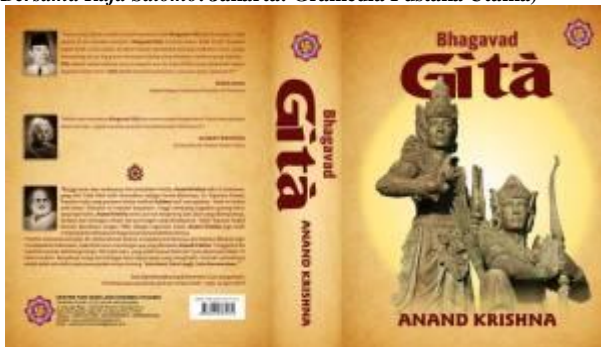
Bersiaplalah Keluarga Akan Menghalang-halangimu

Hukum gravitasi menimbulkan keterikatan, padahal, keterikatan itu bukanlah cinta. Cinta justru mengeluarkan kita, membebaskan kita dari hukum itu.

Pertama, kata Guru saya, ia akan memastikan bahwa keluargamu menghalang-halangimu. Keluarga yang menginginkan keterikatanmu, karena ingin memperbudak jiwamu, ingin menguasai, selalu menjadi penghalang utama. Jarang sekali kita temukan misalnya di mana keluarga justru menunjang atau membantu. Kecuali, tentunya bila kita berpura-pura. Kita sedang berdagang, walau dagangan itu kita beri label Cinta. **Kedua**, lanjut Guru saya, kawan dan kerabat akan meninggalkanmu. **Ketiga**, kau akan difitnah oleh dunia. Berbagai hujatan akan dilontarkan kepadamu.

Dunia tidak berevolusi bersama. Teori darwin tidak dapat menjelaskan fenomena evolusi tidak bareng itu. Dalam dunia kita yang satu dan sama ini, dunia makin sempit, dunia yang telah menjadi global village, dusun global, saat ini pun terjadi evolusi secara sporadis. Masih saja ada kelompok-kelompok primitif di hampir setiap benua.

Dunia masih belum selesai dengan evolusi fisiknya. Sementara itu, para pecinta sudah mengalami evolusi batin, maka dunia tidak dapat memahami keadaan para pecinta. Dunia akan selalu menolak para pecinta seperti itu, termasuk keluarga dan kerabat terdekatnya. Kalau mau menapaki jalur itu, kita harus bersiap-siap untuk itu. Jalan yang sedang kita tempuh adalah jalan yang tidak sering ditempuh. Berapa banyak Siddhartha yang menempuhnya dan menjadi Buddha? Berapa banyak orang tua yang memberi nama nabi atau orang suci kepada anak mereka dan berharap anak mereka akan mengikuti jejak nabi dan orang suci itu? Banyak yang berharap; segelintir yang memenuhi harapan. Dan, hanya hitungan jari yang berhasil. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2006). *Kidung Agung Melagukan Cinta Bersama Raja Salomo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Keterikatan Sebagai Penghalang Utama

Segala sesuatu dalam alam benda ini bagaikan pisau atau pedang bermata dua, dalam pengertian, pisau ini, pedang ini dapat digunakan untuk masak-memasak dan membela diri. Namun, jika tidak berhati-hati, maka pisau ini, pedang ini bisa melukai diri kita sendiri. Benda dan Hubungan Duniawi dapat dimanfaatkan sebagai bekal untuk memfasilitasi perjalanan menuju Kesadaran-Diri yang sejati. Tidak lebih dari itu. Sebaliknya, mereka yang berhubungan dengan kita dapat memanfaatkan kita untuk tujuan yang sama, menemukan Jati-Diri.

Berarti, dalam hal berhubungan kita mesti waspada, senantiasa sadar bahwa tujuannya bukanlah mengikat diri kita, bukanlah membelenggu Jiwa – justru untuk membebaskan kita dari belenggu. Jika Anda berada dalam keadaan terbelenggu, maka Anda butuh bantuan orang lain untuk membebaskan Anda dari belenggu, bukan untuk memperkuatnya. Bukan untuk menambah belenggu.

Itulah Sebab Seorang Anak disebut Putra – Berarti, yang “membebaskan”. Bukan yang mengikat. Seorang putra membebaskan kedua orangtuanya dari belunggu kewajiban duniawi, sehingga mereka dapat berlanjut ke tahap berikut hidup mereka dengan tenang; yaitu sepenuhnya mendedikasikan diri bagi kepentingan masyarakat umum dan penggalan diri.

Sayangnya, pemahaman ini sudah terlupakan. Adanya anak, kemudian cucu, cicit – justru menambah keterikatan, bukan menyelesaikannya. Sebab itu, saat ajal tiba – hanyalah rasa kecewa yang menyelimuti hati, dan kita beraduh-aduh, seperti, masih banyak pekerjaan yang belum selesai.

Anak, pekerjaan-pekerjaan duniawi, yang sesungguhnya hanyalah sarana untuk meraih kesadaran diri, kita jadikan tujuan. Sementara itu, tujuan hidup sendiri terlupakan – sedemikian bingungnya diri kita saat ini. Jangan lupa tujuan – penemuan jati diri, hidup berkesadaran 24/7 dalam kasih, saling sayang-menyayangi, saling menghormati, saling peduli – tanpa keterikatan. Penjelasan **Bhagavad Gita 2:72** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



[Leave a comment >](#)

[Kedatangan Dewi Kekayaan dan Kepergian Dewi Kemiskinan](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [ceria](#), [kekayaan](#), [kemiskinan](#) on October 16, 2018 by triwidodo



Kisah Dewi Kekayaan dan Dewi Kemiskinan Menemui Seorang Pedagang

Seorang Master bercerita tentang dua dewi cantik jelita yang datang pada seorang pedagang dan memperkenalkan diri sebagai Dewi Kekayaan dan Dewi Kemiskinan. Sang pedagang bertanya, “Apa gerangan yang membawa Bunda-Bunda Dewi ke rumah hamba?” Dewi Kekayaan berkata, “Kami ingin kau menilai dan memberitahu siapa yang lebih cantik dari kita berdua?”

Sang pedagang berada dalam keadaan dilematis. Jika dia menyatakan Dewi Kekayaan lebih cantik daripada Dewi Kemiskinan, maka Dewi Kemiskinan akan mengutuknya, dan dia bisa saja menjadi miskin selamanya. Akan tetapi, jika dia mengatakan Dewi Kemiskinan lebih cantik daripada Dewi Kekayaan, maka Kekayaan akan meninggalkannya dan dia akan hidup miskin. Dengan menarik napas pelan-pelan yang dalam, dan membuang napas juga perlahan-lahan beberapa kali, dia kemudian menjawab, “Wahai Bunda-Bunda Dewi, hamba sangat menghormati Bunda berdua. Semoga Bunda berdua berkenan menuruti permohonan saya, agar saya dapat menilai dengan benar.”

Kedua Dewi setuju, dan sang pedagang berkata, “Wahai Bunda Kekayaan, mohon datang dan masuk ke rumah hamba. Dan, wahai Bunda Kemiskinan, mohon berjalan dari sini ke pintu halaman?” kedua Dewi mengikuti permintaan sang pedagang.

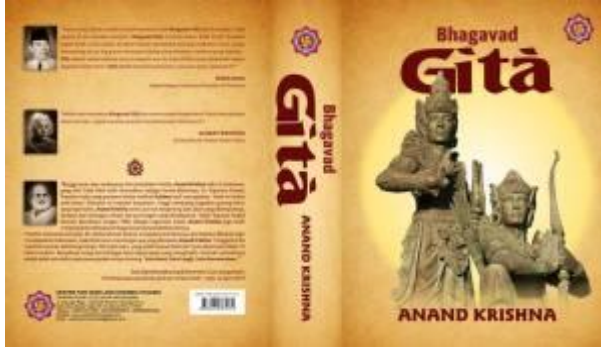
Sang pedagang kemudian berkata, “Bunda Kekayaan, Bunda tampak sangat cantik ketika memasuki rumah hamba. Dan wahai Bunda Kemiskinan, Bunda terlihat sangat cantik saat Bunda meninggalkan rumah hamba!” Kedua Dewi menghargai kejernihan pikiran sang pedagang. Dewi Kekayaan dengan senang hati tinggal di rumah sang pedagang dan Dewi Kemiskinan dengan senang hati pergi dari rumah sang pedagang. Ketika kita menghadapi masalah, sebaiknya kita tenang, berpikir jernih untuk mencari solusinya.

Walau Kaya, Akan Tetapi Seseorang Tetap Mengalami Suka dan Duka

Mungkin sang pedagang tetap kaya menurut ukuran masyarakat. Walaupun demikian bila dia mengharapkan keuntungan yang besar, sedangkan hasilnya hanya keuntungan kecil, dia tetap mengalami duka. Ibarat obat addiktif, seseorang yang teradiksi terhadap kekayaan apabila dosisnya tidak bertambah dia tidak akan merasa nyaman lagi. Pada saat dia memperoleh keuntungan sedikit atau bahkan kerugian sedikit, dia tetap akan mengalami duka.

Juga, Sang Dewi Kekayaan tidak mau serumah dengan Dewi Kemiskinan, apabila Dewi Kemiskinan datang, maka Dewi Kekayaan akan pergi meninggalkan rumah. Sang pedagang tetap merasa terancam dengan kedatangan Dewi Kemiskinan dan hidupnya tidak akan tenang.

Suka dan duka silih berganti, demikianlah kehidupan di dunia. Pertanyaannya, adakah suatu jalan agar kita selalu tenang dan ceria saat Dewi Kekayaan ataupun Dewi Kemiskinan mendatangi kita?



Melampaui Dualitas Suka dan Duka

Seorang Yogi Meraih Kebebasan dari Dualitas baik dan buruk, kedua-duanya merupakan sisi dari satu keping uang logam yang sama. Seperti halnya panas dan dingin, pagi dan sore, siang dan malam. Segala sesuatu dalam dunia ini memiliki oposannya, lawannya.

Selama kita masih berada di dunia ini, kita tidak dapat menghindari interaksi dengan dunia-benda yang bersifat dualitas ini. Namun, kita dapat menciptakan sistem filter bagi diri kita sendiri. Kita dapat menguasai diri, sehingga tidak terpengaruh oleh dualitas.

Tidak berarti bahwa seseorang yang sadar, yang telah mencapai pencerahan, tidak akan mengalami pasang surut dalam kehidupannya. Kṛṣṇa hanya ingin mengatakan bahwa ia tidak akan lagi terpengaruh oleh pasang surutnya kehidupan. Apa pun yang terjadi, tidak ada yang dapat memudarkan senyumannya.

*Dan jangan lupa kata-kata Kṛṣṇa, berkaryalah secara efisien. Jangan setengah- setengah. Seluruh kesadaran kita dianjurkan terfokus pada apa yang sedang kita lakukan, pada saat ini, pada masa kini, pada pekerjaan itu sendiri, sehingga tidak ada energi yang terbuang. Inilah Yoga. Penjelasan **Bhagavad Gita 2:50** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia*

Menjadi Ceria, Tidak Berduka dan Bersikap Sama terhadap Semua

“Berada dalam Kesadaran Brahman, seseorang senantiasa ceria, tidak lagi berduka dan tidak mengejar sesuatu. Ia bersikap sama terhadap semua makhluk. Demikian, sesungguhnya ia telah ber-bhakti pada-Ku.” Bhagavad Gita 18:54

Tidak berarti seseorang yang telah mencapai kesadaran tertinggi itu meninggalkan pekerjaannya. Tidak. Ia masih tetap berkarya di tengah keramaian pasar dunia, namun terjadi perubahan nyata dalam sikapnya.

PERTAMAI IA MENJADI CERIA — Keceriaan bukanlah cengengesan. Keceriaan bukanlah rasa bahagia yang dibuat-buat. Keceriaan adalah hasil dari kesadaran tertinggi, di mana ia mulai mengapresiasi keindahan jagad raya. Keceriaannya adalah keceriaan polos, tulus, lugu. Keceriaan seorang yang sedang mengamati dan menikmati warna-warni dunia.

KEDUA: IA TIDAK LAGI BERDUKA – Ini erat kaitannya dengan keceriaan. Jika ia hanya berada dalam keadaan suka, maka ketika keadaan berubah, ia akan berduka.

Keadaan suka, sebab itu, tidaklah sama dengan keceriaan. Keceriaan melampaui suka dan duka. Suka dan duka tergantung pada keadaan di luar diri. Keceriaan adalah sikap hidup yang muncul dari kesadaran diri.

Brahman, sebagaimana telah kita bahas sebelumnya, memiliki tiga sifat utama, yaitu Sad atau Kebenaran Hakiki; Cit atau Kesadaran Murni; dan Ananda atau Kebahagiaan Sejati. Keceriaan bersumber dari ketiganya itu. Namun, secara spesifik, keceriaan adalah ungkapan dari Ananda. Jadi, berasal dari dalam diri, bukan dari sesuatu di luar diri.

KETIGA: IA TIDAK MENGEJAR SESUATU – Ia tetap berkarya, dan berkarya secara efisien. Ia tidak malas, namun, ia berkarya sebagai ungkapan keceriaan dirinya. Ia tidak berkarya untuk mengejar kekayaan, kedudukan, ketenaran, dan sebagainya.

Alangkah baiknya, jika para pemimpin, pengusaha, pendidik, pekerja, kita semua bersemangat demikian! Sehingga tidak ada urusan sikut-menyikut, tidak ada perlombaan, tidak ada praduga dan prasangka. Semua orang berkarya sepenuh hati sesuai peran serta kapasitasnya. Inilah keadaan yang dapat menciptakan masyarakat yang ideal dan sejahtera dalam arti kata sebenarnya, sesungguhnya.

KEEMPAT: BERSIKAP SAMA TERHADAP SEMUA – Berarti, tidak pilih kasih. Tidak pandang bulu; tidak tebang pilih. Ia tidak menganggap orang lain rendah karena kepercayaannya beda, rasnya lain, bahasanya beda, dan sebagainya dan seterusnya.

Bersikap sama tidak berarti kita tidak adil. Bersikap sama berarti kita bersikap adil dengan menggunakan tolok ukur dan timbangan yang sama buat semua.

Berarti, kita tidak hanya bersuara lantang ketika seorang pengusaha ditindak karena memperbudak buruhnya, dan membisu seribu bahasa ketika saudara kita sendiri memparbudak staf, atau menipu rekan bisnisnya.

DEMIKJAN, DENGAN DIBEKALI KEEMPAT SIFAT MULIA INI – ketika seseorang yang telah mencapai kesadaran tertinggi masih tetap berkarya juga. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



[Leave a comment >](#)

[Menolak Hukum Gravitasi dan Hukum Karma, Itulah Takdir Manusia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [evolusi](#), [gravitasi](#), [hukum karma](#) on October 15, 2018 by triwidodo



Kisah Konperensi Hewan-Hewan di Hutan

Seorang Master berkisah tentang seekor Rubah cerdas yang berpikir, “Mengapa manusia dianggap lebih tinggi derajatnya dibanding hewan. Bukankah manusia memiliki emosi dan nafsu, ada yang berkualitas baik dan berkualitas buruk?” si Rubah pergi ke sarang Singa. Rubah berkata, “Wahai Raja Hutan, manusia adalah makhluk yang kuat dan meng-klaim kedaulatan atas seluruh ciptaan. Saya tidak bisa menoleransi arogansi manusia yang merasa superior dibanding hewan, bisakah kita membangun superioritas hewan? Kita harus melakukan sesuatu!” Singa setuju dan akhirnya diadakan konperensi bagi semua hewan di hutan. Temanya keuntungan dan kerugian manusia dan hewan. Sebagai pemimpin konperensi dipilih ditunjuk seorang bijak yang telah lama bertapa di hutan. Sebagai teman baik manusia dan hewan, dia tidak akan pilih kasih, berat sebelah, fair.

Rubah segera melaksanakan seluruh rencana konperensi dan ditunjuk sebagai Sekretaris Konperensi. Rubah membuka konperensi dan menyampaikan 4 poin utama yang harus dibahas:

1. Manusia dan juga hewan dilahirkan dari rahim induknya, mengapa yang satu disebut manusia sedangkan kita disebut hewan? Seharusnya diperlakukan sama.
2. Ada anggapan manusia disebut bijak, sedangkan hewan itu bodoh. Kita tidak bisa menerima penghinaan dan stigma tanpa dasar ini.
3. Dikatakan manusia diberkati mempunyai kemampuan bicara. Tapi manusia hanya menyalahgunakan berkat ini. Meskipun hewan dianggap bodoh, kita dapat mencari makanan, tempat berlindung dan bahagia bersama anak-anak kita. Manusia bukan makhluk superior.
4. Kita makhluk hewan dikatakan buas dan manusia baik dan penuh kasih sayang. Sebenarnya kita lebih baik dan penuh perhatian daripada manusia. Kita harus menyanggah tuduhan ini.

Setelah Rubah kembali ke tempat duduknya, Singa maju ke podium dan berkata, “Saya sepenuhnya menyetujui semua poin. Saya tidak menganggap manusia lebih superior dibanding kita. Meskipun saya raja hutan, saya tidak menikmati ketidakadilan dan korupsi. Saya tidak akan membunuh hewan apa pun kecuali saya sedang lapar.”

Giliran selanjutnya Gajah menyampaikan, “Perawakan dan kekuatan saya jauh lebih unggul dari manusia. Mengenai kesucian sejak zaman dahulu, saya selalu disebut, karena menyebut saya mendatangkan manfaat. Para orang saleh mengalungkan bunga ke leher saya. Bagaimana manusia merasa lebih tinggi dari kita?”

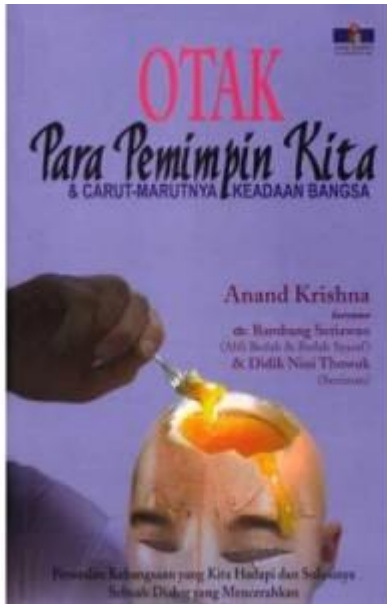
Selanjutnya Anjing menyampaikan pendapat, “Dalam hal kualitas cinta dan kesetiaan bisakah manusia lebih unggul daripada Anjing? Manusia memperlakukan Anjing sebagai anggota keluarganya karena sifat langka ini. Bagaimana dengan manusia? Mereka tidak memiliki rasa bersyukur. Mereka tetap memberikan pada Anjing sisa makanan mereka. Kepada majikannya sendiri manusia tidak berterima kasih. Dalam kualitas ini kita lebih unggul daripada manusia.”

Sekarang Orang Bijak yang ditunjuk sebagai Ketua Konperensi diminta memberikan kesimpulannya terhadap materi yang disengketakan. Orang Bijak tersebut, berkata, “Sahabat-sahabatku, apa yang dikatakan Anjing itu benar. Manusia sering tidak konsisten. Dalam hal makan minum dan melakukan seks tidak ada perbedaan antara manusia dan hewan. Tapi ada satu perbedaan mendasar. Hewan-hewan tidak dapat mengubah diri mereka sendiri. Sementara manusia bisa mengubah dirinya lewat pendidikan, pergaulan dan meniru. Para hewan bahkan tidak dapat mengubah kebiasaan makan mereka.”

Rubah menyela, “Tidaklah Anda berpikir bahwa tidak semua manusia dapat mengubah dirinya?” Sang Bijak berkata, “Orang yang tidak bisa mengubah diri mereka sendiri lebih buruk dari hewan.” Semua bertepuk tangan dengan meriah.

Orang bijak itu melanjutkan, “Manusia mempunyai kelebihan lain, dia dapat memilah.” Rubah menyela, “Tapi manusia membuat perilaku buruk. Mereka menghabiskan waktu, bakat, daya dan uang untuk mengumpulkan harta-benda.” Orang Bijak itu melanjutkan, “Anda juga perlu diberitahu tentang perbedaan lainnya. Manusia dapat menaklukkan ilusi. Ia dapat mencapai keabadian. Dengan menyingkirkan ilusi, dapat mencapai atma, manusia dapat mengalami Tuhan. Mengapa Anda tidak mengakui keterbatasan hewan? Manusia telah mengalahkan hukum karma, menolak keterikatan pada gravitasi dengan mengalami evolusi. Manusia pernah menjadi berbagai hewan dalam waktu jutaan tahun.”

Para hewan sadar dan bertanya, “Wahai Yang Bijak, Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa semua manusia dapat mengalami Tuhan, mencapai kebebasan?” Sang Bijak menjawab, “Tidak. Tidak semuanya mencapai ‘kebebasan’ itu. Aku datang ke hutan hanya untuk menjadi temanmu dan membuktikan diriku adalah Manusia Sejati.”



Intelijensia Hewan Masih Sangat Rendah

Intelijensia binatang masih sangat rendah. Ia baru mampu memahami, “apa” yang harus dimaknainya, apa yang tidak; “siapa” yang harus dikawininya, siapa tidak. Dan, pilihan mereka masih sederhana sekali, antara jantan dan betina. Seekor binatang jantan mencari betina, dan betina mencari jantan. Kriterianya hanya satu. Lawan Jenis, itu saja.

*.....
Bila kita hidup semata-mata untuk memenuhi kebutuhan insting, maka sesungguhnya kita masih animal, binatang. Taruhlah binatang plus, karena kita sudah berbadan seperti manusia. Juga karena kita sudah memiliki mind yang cukup berkembang, mind yang dapat menciptakan. Kita mampu menghasi, memoles insting-insting kita. Kita bisa mengelabui orang lain. Sehingga binatang di dalam diri kita menjadi lebih buas, lebih bengis dan lebih ganas dari binatang beneran. Kebusan binatang masih terbatas, kebusan kita tak terbatas karena ketakterbatasan kemampuan mind kita.*

Manusia juga merupakan satu-satunya jenis makhluk yang hidup di bumi ini dan mampu berkembang terus. Pohon Kenari sepuluh juta tahun yang lalu seperti itu, sekarang pun sama. Tidak terjadi perubahan apa. Anjing pun demikian, dari dulu begitu, sekarang pun sama. Lain halnya dengan manusia. Dulu ia hanya bisa membuat kapak dari batu. Sekarang bisa membuat pesawat tempur. Dulu ia tinggal di dalam gua, sekarang di dalam rumah. Dulu rumahnya biasa, sekarang mewah. Species manusia berkembang terus, berevolusi terus.

Dengan Lymbic yang masih hewani pun, kita tetap berkembang. Hasilnya: Animal Plus, Binatang Plus. Perkembangan diri kita masih belum holistik, belum menyeluruh. Hewan di dalam diri barangkali menjadi sedikit lebih jinak, tetapi belum menjelma menjadi manusia.

Hanya segelintir saja di antara kita yang berhasil memanusikan dirinya. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2005). Otak Para Pemimpin Kita, Dialog Carut-Marutnya Keadaan Bangsa. One Earth Media)

Lampau Gravitasi, Lampau Hukum Karma! Itulah Takdirmu!

Kebangkitan spiritual adalah membumi, tapi dia tidak harus lewat berbagai program seperti grounding, earthing, dan berbagai program seperti saat ini. Grounding menjadi kata-kata yang biasa saat ini, seseorang menciptakan kata lain, earthing.

Adalah memakan waktu jutaan tahun, dari amuba menjadi human being, makhluk manusia dan berdiri pada kedua kaki kita. Ini menjelaskan tentang apa? Kita telah menantang, menolak hukum gravitasi. Semua dari kita, telah menolak hukum gravitasi. Itulah takdir kita.

Kalau kita grounded, membumi kita akan menjadi kaki empat yang menapak bumi lagi. Itu telah menjadi grounded. Menjadi membumi adalah merangkak seperti hewan. Bangkit dari takdirmu, tergantung pada kemanusiaanmu. Kamu harus melawan gravitasi. Melawan gravitasi berarti melampaui hukum karma. Sepanjang kau grounded, earthed, kamu tidak menolak hukum gravitasi. Kamu terikat dengan hukum karma. Aksi-Reaksi. Semua program grounding, earthing hanya akan membuat kamu terikat dengan hukum karma. Lawan, tolak hukum karma.

Banyak orang belajar tentang hukum karma dan reinkarnasi dengan harapan kehidupan kita berikutnya akan lebih baik. Tapi itu bukan tentang reinkarnasi, tentang Hukum karma. Reinkarnasi dan hukum karma adalah pergi ke next level. Tolak, dapatkan lebih dari itu, dan lakukan hal yang lain. Pergi ke next level. Jangan hanya terikat dengan hukum karma. Terikat dengan sistem bumi. Pergi lampau galaxy dan kerjakan hal lain.

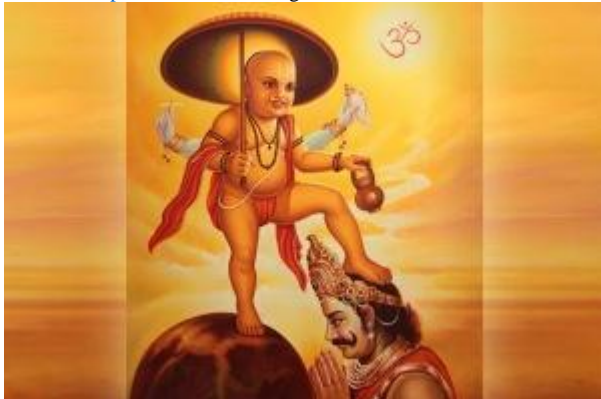
Sumber: Video Youtube oleh Bapak Anand Krishna: Spiritual Awakening, A Discourse on Pain Waves, Animal Slaughter, Eartquakes, Grounding, Earthing, Law of Karma



[Leave a comment >](#)

[Tuhan Bersemayam dalam Diri Bhakta-Nya](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhakta](#) on October 14, 2018 by triwidodo



Kisah Narada dan Narayana tentang Kebesaran Alam Semesta

Dikisahkan oleh seorang Master tentang Maharishi Narada yang sedang menghadap Gusti Narayana. Gusti bertanya, “Narada, dalam perjalananmu di seluruh dunia, apakah kau menemukan rahasia utama alam semesta? Apakah kau mampu memahami misteri di balik dunia ini? Saat kau melihat lima elemen alami besar, bumi, air, api, angin dan ruang, menurutmu apa yang paling penting?”

Narada mengingat-ingat pengalamannya menjelajah dunia dan menjawab, “Gusti, dari lima elemen yang paling padat yang paling penting adalah elemen bumi.” Gusti Narayana berkata, “Bagaimana mungkin menjadi yang terbesar ketika tertutup oleh lautan? Ditelan oleh air? Mana yang lebih besar, benda yang ditelan atau yang menelannya?” Narada mengakui bahwa air harus lebih besar karena telah menelan bumi.

Gusti Narayana berkata, “Tapi Narada, kita memiliki kisah kuno bahwa ketika iblis berada di lautan, seorang bijak yang sakti datang dan menelan seluruh air lautan termasuk iblis di dalamnya dalam satu tegukan. Apakah kau pikir Orang Bijak tersebut lebih besar dari lautan?” Narada setuju pendapat tersebut. Tetapi Gusti Narayana melanjutkan, “Tetapi dikisahkan ketika dia meninggalkan tubuh duniawinya, dia menjadi bintang di langit. Orang Bijak tersebut sebagai bintang kecil di hamparan luas langit. Manakah yang lebih besar, Orang Bijak atau Langit?” Narada menjawab, “Gusti pasti Langit lebih besar?” Gusti Narayana bertanya, “Narada, tidakkah kau ingat kala Gusti mewujudkan sebagai Vamana, orang kerdil, satu langkahnya dapat menutupi bumi dan langit. Bukankah kau berpikir kaki Gusti lebih besar daripada langit?” Narada berkata, “Benar Gusti, kaki Gusti lebih besar daripada langit. Gusti Narayana berkata, “Jika kaki Gusti saja demikian besar, bagaimana pula dengan tubuh-Nya yang tidak terbatas?”

Maharishi Narada sampai pada kesimpulan akhir, “Ya, Gusti adalah terbesar, tak terbatas dan tak terukur, tidak ada yang lebih besar dari Guati.” Gusti Narayana masih melanjutkan, “Bagaimana dengan Bhakta yang dapat memenjarakan Gusti? Gusti berkenan bersemayam dalam diri Bhakta. Bhakta itu lebih besar daripada Gusti.”

Gusti “Takluk” dengan Bhakta-Nya

Dalam Kitab **Srimad Bhagavatam** dikisahkan bahwa Rishi Durvasa karena tersinggung kepada Raja Ambarisha menciptakan makhluk untuk menyerang sang raja. Akan tetapi Sudarsana Chakra milik Vishnu melindungi sang raja dan bahkan mengejanya. Rishi Durvasa minta tolong **Brahma**, tapi tidak bisa mengatasi senjata Vishnu tersebut. Demikian juga **Mahadeva** pun tidak sanggup mengatasi. Akhirnya Rishi Durvasa menghadap **Vishnu**.

Vishnu tersenyum dan berkata, “Durvasa, kamu juga tidak melihat bahwa aku pun sama seperti Brahma dan Mahadeva? Kamu tidak memahami diri-Ku. Aku bukan orang bebas. Aku mungkin mampu melakukan apa pun yang aku kehendaki. Tetapi aku adalah milik bhakta-Ku. Mereka sudah meninggalkan segalanya dan memilih Aku sebagai sahabat mereka. Mereka meninggalkan segalanya untuk-Ku. Istri, rumah, anak, keinginan dan hidup mereka tinggalkan untuk-Ku. Mereka tidak memikirkan dunia dan tidak tergiur surga. Yang mereka harapkan hanya rahmat-Ku. Sebagai balasan, Aku tidak akan pernah meninggalkan mereka. mereka sudah menaklukkan aku dengan cinta mereka. hinaan apa pun terhadap mereka adalah hinaan kepada-Ku.”

Akhirnya Rishi Durvasa minta maaf kepada Raja Ambarisha.

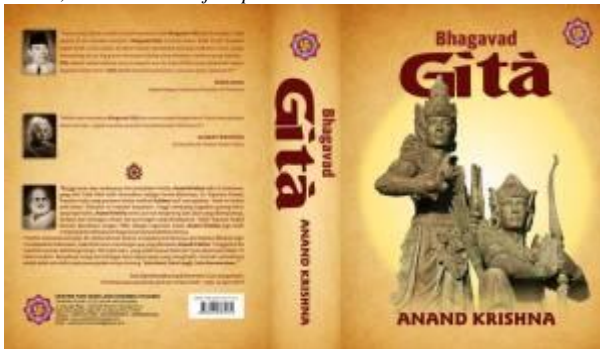
Tuhan Bersemayam dalam Hati Hamba Beriman

Bapak Anand Krishna menyampaikan, "Bumi dan langit-Ku tidak dapat memuat-Ku. Tetapi hati hamba-Ku yang berimanlah yang lemah lembut dan tenang yang dapat memuat-Ku".

Keyakinan, kelembutan dan ketenangan, tiga hal ini yang Anda butuhkan. Untuk menyadari kehadiran-Nya dalam kalbu Anda, dalam hati Anda, itu saja yang anda butuhkan. Selama Anda masih mencari-Nya di luar, sesungguhnya anda belum berkeyakinan, Anda belum cukup lemah lembut dan jelas belum tenang. Itu sebabnya Anda mencari Dia kemana-mana. Padahal Ia berada dalam hati kita sendiri. Keyakinan, kelembutan dan ketenangan pernahkah Anda menyelami kata-kata kunci ini? Pernahkah Anda menganggapnya sebagai kata-kata kunci?

Untuk menyadari kehadiran-Nya dalam hati, Anda harus berkeyakinan. Berarti pikiran Anda tidak kacau lagi. Selama pikiran Anda masih kacau, Anda tidak bisa yakin sepenuhnya. Keyakinan Anda, iman Anda akan selalu mengalami pasang surut. Jadi pikiran Anda harus terkendalikan. Kemudian, Anda harus lembut. Dan yang dimaksudkan harus menjadi lembut adalah kepribadian Anda, sifat Anda. Perilaku Anda harus lembut. Kata-kata yang Anda ucapkan harus lembut. Cara Anda mengucapkan harus lembut. Tetapi kelembutan ini harus muncul dari kesadaran. Bukan sesuatu yang dipaksakan. Bukan pula topeng yang harus Anda pakai. Anda harus menjadi lembut karena "sadar" bahwa kekerasan tidak pernah bisa menyelesaikan masalah.

Yang ketiga, dan terakhir, adalah ketenangan. Ketenangan adalah rasa. Anda harus mengembangkan rasa dalam diri Anda. Jangan mengembangkan otak melulu..... Selama ini, kepribadian kita memang agak pincang. Otak diisi dengan segala macam pengetahuan, tetapi rasa tidak pernah dikembangkan. Dan jika rasa tidak berkembang, belum berkembang, seseorang tidak akan pernah kenal kasih. Lalu tanpa kasih Anda tidak akan pernah bisa mengasihi. Anda akan takut pada Tuhan, tetapi tidak bisa mengasihi-Nya. Ia yang mengaku dirinya sudah "cerah" sesungguhnya masih belum apa-apa. Ia masih angkuh, masih sombong. Ia masih hidup dalam kegelapan. Ia yang cerah akan membagi "pencerahan" tanpa gembar-gembor. Ia tidak akan memasang iklan. Ia tidak mengharapkan ucapan terima kasih dari mereka yang memperoleh bingkisan "pencerahan" dari dirinya. Bahkan, mereka tidak pernah "merasa" telah membagikan sesuatu kepada siapapun juga. Dan, sebenarnya mereka memang tidak "memberikan" atau "membagikan" sesuatu apapun juga. "Kehadiran" mereka sudah merupakan berkah. Dimanapun mereka berada, disana akan terjadi pencerahan.....



Panembah yang Penuh Welas Asih dalam Bhagavad Gita

"Namun, para panembah penuh welas asih, devosi – yang senantiasa mengenang-Ku, mengingat-Ku, memuja-Ku tanpa mengharapkan sesuatu (semata karena mencintai-Ku) – selalu menikmati kemanunggalan dengan-Ku. Mereka Ku-lindungi senantiasa dan Ku-penuhi segala kebutuhannya." Bhagavad Gita 9:22

Inilah alam yang lebih tinggi dari surga. Inilah alam-Nya, alam kebahagiaan Sejati. Bagi seorang panembah, alam ini, dunia ini adalah surga. Ia tidak mengejar surga setelah kematiannya. Ia sudah berada di dalam surga – sekarang dan saat ini juga.

Maka, setelah ia "mengalami kematian", tidak ada pilihan lain baginya kecuali mengalami sesuatu yang lebih tinggi; sesuatu yang lebih mulia.

Anak-anak kecil bermain dengan Gundu. Ketika sudah memasuki usia remaja, gundu-gundu itu ditinggalkannya. Ia memiliki permainan lain yang jauh lebih menarik. Demikian, seorang panembah melanjutkan perjalanan Jiwa. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



[Leave a comment >](#)

[Laku Menghadapi Kematian](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [kematian](#) on October 12, 2018 by triwidodo



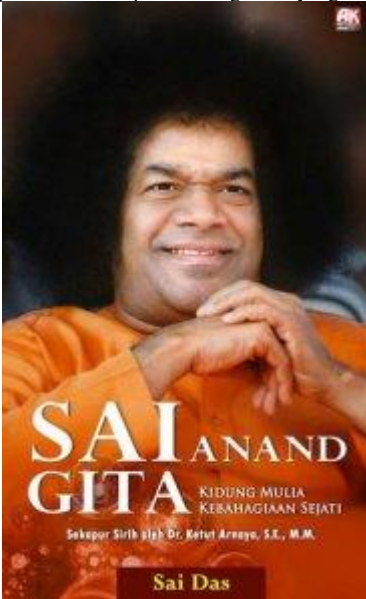
Kisah Raja dan Sahabatnya, Si Puncak Kebodohan

Seorang Master berkisah tentang Raja yang telah mengalihkan tanggung-jawab kekuasaannya kepada Menteri dan menghabiskan waktunya dengan santai. Sang Raja mempunyai sahabat pribadi sekaligus sebagai pengawal pribadinya. Sang Raja memanggil sahabat pribadinya dengan sebutan “Avivekasikhamani”, Si Puncak Kebodohan. Sebagai hiburan Sang Raja minta sahabatnya yang bodoh memakai tulisan **Avivekasikhamani** dari emas yang diikat di dahinya. Semua orang menganggap sahabat Sang Raja sangat bodoh dan tidak pernah mendengarkan pandangannya. Sahabat Sang Raja sendiri maklum bahwa dirinya memang bodoh.

Pada suatu ketika Sang Raja jatuh sakit, dan seluruh kerajaan berupaya menyembuhkan Sang Raja dengan mencari tabib dan obat-obatan. Akan tetapi semua upaya gagal dan kesehatan Sang Raja semakin memburuk dan dia sudah sampai di depan pintu kematian. Sang Raja menulis beberapa pesan dan tenggelam dalam kesedihan. Sang Raja sangat takut menghadapi kematian dan tidak bisa memikirkan hal yang lain.

Sang Raja memanggil **Avivekasikhamani**, Si Puncak Kebodohan dan berbisik, “Saya akan segera pergi, sahabatku!” Si Puncak Kebodohan bertanya, “Apa! Gusti lemah dan tidak bisa berjalan, saya segera akan memesan tandu, mohon tunggu sebentar.” Sang Raja berkata, “Tidak ada tandu yang bisa membawaku ke sana.” Si Puncak Kebodohan menanggapi, “Kalau demikian, saya akan memesan kereta.” Sang Raja berkata, “Kereta juga tidak ada gunanya.” Si Puncak Kebodohan menanggapi, “Kalau demikian, kuda menjadi satu-satunya sarana perjalanan Gusti.” Sang Raja menatap sahabatnya yang tidak ingin dirinya mengalami kesusahan dalam melakukan perjalanan, “Kuda juga tidak akan dapat masuk ke sana.” Si Puncak Kebodohan berkata, “Gusti, aku akan membawamu ke sana.” Sang Raja menjawab, “Sahabat terkasihku, “Bila waktunya tiba, seseorang harus pergi sendirian ke sana.” Si Puncak Kebodohan berkata, “Sangat aneh Gusti! Gusti berkata tidak bisa pakai tandu, kereta, atau kuda dan tidak ada orang yang bisa menemani. Tolong Gusti memberitahu, setidaknya di mana tempat itu.” Sang Raja menjawab, “Saya tidak tahu.”

Si Puncak Kebodohan berpikir lama dan setelah itu mengambil tulisan emas “**Avivekasikhamani**” dari dahinya dan memasangkannya di dahi Sang Raja. Si Puncak Kebodohan berkata, “Gusti tidak tahu tentang tempat itu, bahkan bagaimana perjalanan menuju ke sana, akan tetapi Gusti tetap akan pergi ke sana. Kalau demikian Gusti juga berhak memperoleh gelar **Avivekasikhamani**.” Sang Raja tersenyum malu, dan bergumam pada diri sendiri, “Saya telah menya-nyikan hidupku dengan makan, minum dan mengejar kesenangan. Tidak pernah berpikir, dari mana saya datang, ke mana saya pergi dan mengapa saya berada di dunia ini. Ya, saya berhak memperoleh gelar **Avivekasikhamani**, Si Puncak Kebodohan karena telah menya-nyikan kehidupan.aku tidak pernah belajar memilah mana hal yang menyenangkan pancaindra dan pikiran dengan hal yang membawa Kebahagiaan Sejati.” Dan Sang Raja menghembuskan napasnya yang terakhir.



Persiapan Apa yang Sudah Dilakukan untuk Perjalanan Menuju Kematian?

Ketika kita hendak pergi ke bioskop, atau sekedar jalan-jalan sore, kita bersiap-siap dengan memakai sepatu kita. Saat ingin berkunjung ke kota lain, pakaian pun kita persiapkan dan masukkan ke dalam tas. Namun persiapan apa yang sudah kau lakukan untuk perjalanan terakhirmu, perjalanan menuju kematian?”

Hidup yang diawali dengan sebuah tangisan, harus diakhiri dengan sebuah senyuman. Ketika engkau masih bayi, orang-orang disekitarmu tetap tersenyum walaupun engkau terus menangis. Ketika engkau mati, orang-orang disekitarmu akan meratapi kehilangan ini, namun engkau semestinya tersenyum dalam damai dan mengundurkan diri dengan tenang. Dikutip dari buku (Das, Sai. (2012). Sai Anand Gita Kidung Mulia Kebahagiaan Sejati. Koperasi Global Anand Krishna Indonesia)

Dunia ini Penuh dengan Orang-Orang Bodoh yang Tidak Tahu Tujuan Hidup

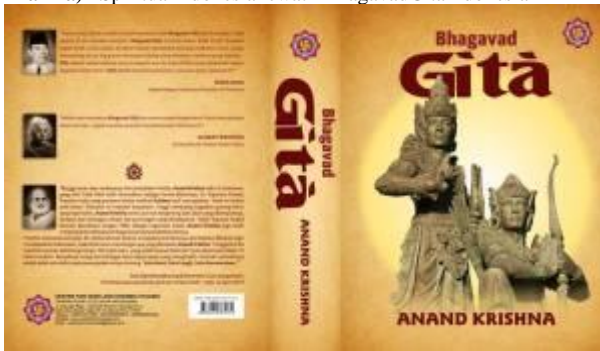
Dunia ini penuh dengan orang-orang bodoh. Mereka hidup tanpa mengetahui arah. Mereka tidak tahu tujuan hidup itu apa. Mereka pikir makan, minum, tidur, seks, kekuasaan, harta-benda, itulah kehidupan. Mereka “tampak”bahagia, tapi sesungguhnya hampa. Mereka kosong.

Hingga usia 35-40 tahun, mungkin mereka tidak mengerti arti kebahagiaan, dan menerjemahkan “kenyamanan” sebagai “kebahagiaan”. Setelah usia 35-40 tahun, umumnya mereka baru tersadarkan bahwa

KENYAMANAN TIDAK SAMA DENGAN KEBAHAGIAAN. Namun, saat itu pun mereka masih belum tahu cara untuk meraih kebahagiaan sejati. Adalah suatu berkah jika seorang yang sudah berusia 35-40 tahun masih sempat tersadarkan akan kesalahannya, dan mulai mencari kebahagiaan sejati. Biasanya, mereka hidup sebagai layangan yang putus – tanpa arah – bergantung pada arus angin. Demikian satu masa kehidupan tersia-siakan.

BERAKTIFITASLAH SEPERTI BIASA—Nikmati segala kenyamanan, namun dengan penuh kesadaran bahwa kenyamanan yang Anda peroleh dari harta benda dan kekuasaan tidak sama dengan kebahagiaan. Maka, berjuanglah pula untuk meraih kebahagiaan sejati dengan cara “mengetahui diri”—mengetahui Hakikat Diri, Hakikat Jiwa, hubungan Jiwa dengan Jiwa-Jiwa lain, hubungan Jiwa-Jiwa dengan sang Jiwa Agung.

Kembangkan sifat panembahan, belajarlah, biasakanlah diri untuk berbagi berkah. Inilah jalan menuju kebahagiaan sejati. Jangan menjadi bodoh, jangan terbawa oleh Maya! Lewati Maya, gunakan Maya untuk menembusnya, gunakan harta-benda dan kekuasaan untuk berbagi berkah! Di balik tirai Maya adalah Mayapati—the Lord of Maya—Sang Jiwa Agung. Penjelasan **Bhagavad Gita 7:15** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



Tujuan Hidup adalah Ananda (Kebahagiaan Sejati)

HIDUP BUKANLAH mengembangkan otak, mengumpulkan harta, ataupun beranak pinak. Tujuan hidup bukanlah sekadar menjalani profesi kita masing-masing, semulia apa pun profesi itu. Semua itu hanyalah sarana penunjang. Bukan tujuan. Sementara itu, badan, pikiran, perasaan, indra, intelek — semuanya adalah bagian dari wahana yang diperuntukkan bagi Jiwa.

Ya, kita butuh uang untuk membeli bensin dan merawat kendaraan. Tapi, uang bukanlah tujuan hidup. Kendaraan pun tidak dibuat untuk bensin. Bensin dibutuhkan untuk menjalankan kendaraan, bukan sebaliknya.

.....
TUJUAN HIDUP ADALAH Kebahagiaan Sejati yang hanyalah diraih ketika kita sadar akan jati diri kita. Inilah “kesempurnaan-diri” yang dimaksud oleh Krsna. Untuk itu, kita mesti “bermain dengan apik”. Mengisi kendaraan badan kita dengan bensin, minyak, dan air secukupnya. Tidak perlu sampai meluber dan bertumpah-tumpah.

*Di atas segalanya, setelah memeriksa kendaraan, setelah memahami perbedaan dan hubungan antara ksetra dan ksetrajna — antara badan, pikiran, perasaan, indra, dunia benda, Jiwa, dan Sang Jiwa Agung—berjalanlah menuju tujuan hidup, menuju kesempurnaan diri, dan meraih kebahagiaan sejati. Penjelasan **Bhagavad Gita 15:20** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia*

Kesadaran Jiwa: Adalah Ia Hyang Kekal Abadi yang Menempati Wujud Kita

*“Ketahuilah bahwa Hyang Meliputi alam semesta adalah Tak Termusnahkan. Tiada seorang pun yang dapat memusnahkan Ia Hyang Tak Termusnahkan.” **Bhagavad Gita 2:17***

*“Ia Hyang Kekal Abadi, Tak Termusnahkan, dan Tak Terukur (Kemuliaan, Keagungan, dan Kekuasaan-Nya) itulah yang menempati wujud manusia dan wujud makhluk-makhluk lainnya. Maka, wahai Bharata (Arjuna, keturunan Raja Bharat), bertempurlah, hadapi tantangan ini!” **Bhagavad Gita 2:18***

*“Ia yang menganggap Jiwa ini sebagai pembunuh; dan yang menganggapnya terbunuh—kedua-duanya tidak memahami Hakikat Jiwa yang tidak pernah membunuh, maupun terbunuh.” **Bhagavad Gita 2:19***

*“Ia (Jiwa) tidak pernah lahir, dan tidak pernah mati. Tak-Terlahirkan, Kekal-Abadi, Langgeng, dan Hyang Mengawali segalanya. Asal usul segala sesuatu, Hyang Ada sejak awal, dan tidak ikut punah ketika raga mengalami kepunahan, kemusnahan, kematian, terbunuh.” **Bhagavad Gita 2:20***

*“Seseorang yang mengetahui hal ini; mengenal dirinya sebagai yang tak termusnahkan, tak-terlahirkan, dan tidak pernah punah, bagaimana pula ia dapat terbunuh, wahai Partha (Putra Prtha – sebutan bagi Kunti, ibu Arjuna)? Dan, bagaimana pula ia dapat membunuh?” **Bhagavad Gita 2:21***

*“Sebagaimana setelah menanggalkan baju lama, seseorang memakai baju baru, demikian pula setelah meninggalkan badan lama, Jiwa yang menghidupinya, menemukan badan baru.” **Bhagavad Gita 2:22***

Yang tidak termusnahkan itu Tuhan tapi sel-sel badan kita sedang termusnahkan. Tuhan tidak terganggu oleh itu. Nanti kita mati pun Tuhan tidak terganggu. Yang terganggu siapa? Kita semua akan mati. Tapi kita mau mati dengan senyuman atau mati dengan aduh aduh, kesakitan itu di tangan kita. Kita bisa menentukan.

Silakan ikuti **Video Youtube Bhagavad Gita Percakapan 2 15-27 Menghadapi Kematian & Keabadian Jiwa oleh Bapak Anand Krishna**

YOGA & MEDITASI PROGRAM
 Badan Sehat || Emosi Terkendali || Pikiran Tenang || Jiwa Bahagia

Setiap Selasa
MEDITASI, Ananda's Neo Self Empowerment

Setiap Kamis
YOGA, Ananda's Neo Kundalini Yoga

Pukul 18.50 - 20.30 WIB

Info: 082227774618

Pusat Meditasi & Yoga Yogyakarta
 Jl. Kalurahan Km. 9,3 - Perum Dago Permai F1 B
 www.abkijogjasemar.org

Ikuti Program E Learning Spiritual

- + Neo Interfaith Studies
- + Neo Transpersonal Psychology
- + Ancient Indonesian History and Culture

www.oneearthcollege.com

[Leave a comment >](#)

•

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

• **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for November, 2018

Hati-Hati Kata-Kata Kita Tidak Pernah Mati, Akshara Milik Semesta

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [akshara](#), [anand krishna](#) on November 29, 2018 by triwidodo



Kisah Seorang Guru dan Pejabat Desa

Seorang Master berkisah tentang Guru yang sedang mengajar 10 muridnya dan kedatangan seorang Pejabat, tokoh masyarakat desa yang berpengaruh. Sang Guru yang sedang asyik mengajar sehingga tidak menghentikan pelajaran untuk menemui Sang Pejabat.

Sang Pejabat merasa tersinggung, langsung masuk kelas dan berkata, “Apa yang kaulakukan? Mengapa tidak datang menemui?”

Sang Guru menjawab, “Saya sedang mengajar anak-anak tentang kebaikan.”

Sang Pejabat berkata dengan ketus, “Kau sedang mengajar kebaikan, apakah kata-kata tentang kebaikan dapat membuat anak-anak menjadi lebih suci?”

Sang Guru menjawab, “Ya tentu saja, selalu saja ada kemungkinan mereka berubah karena kata-kata saya.”

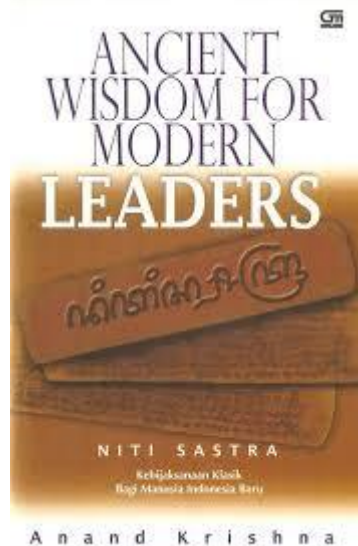
Sang Pejabat berkata, “Saya tidak memercayainya.”

Sang Guru menjawab, “Bila Tuan tidak dapat memercayainya, artinya Tuan tidak punya keyakinan. Itulah sebabnya saya tidak dapat menghentikan pengajaran kebaikan terhadap anak-anak.”

Sang Tamu mengajak berdebat bahwa tidak mungkin kata-kata dapat mengubah pikiran seseorang. Sang Guru kemudian berkata kepada murid terkecil, “Muridku, segera pegang leher tamu ini dan menyeretnya keluar dari kelas!”

Sang Pejabat langsung marah, mukanya merah, matanya melotot. Dengan tenang Sang Guru bertanya, “Mengapa Tuan marah? Saya tidak memukul Tuan, tidak mengusir Tuan, saya hanya mengucapkan kata-kata kepada murid saya. Tetapi Tuan berubah karena mendengar kata-kata saya. Terbukti kata-kata dapat mengubah seseorang.”

“Kata-kata dapat menyejukkan hati atau membakar hati. Dan, kata-kata, aksara atau akshara-tidak pernah punah. Ia tidak mengenal kshara atau kepunahan. Setiap kata yang terucap oleh kita akan kembali ke kita. Sebab itu, berhati-hatilah selalu dalam menggunakan kata-kata. Fitnah yang kita lontarkan akan kembali kepada kita. Kebohongan yang kita sebarkan akan kembali pula kepada kita. Kepalsuan yang kita percayai menjadi kepercayaan kita. ABC, Always Be Careful!” Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2008). *Niti Sastra, Kebijakan Klasik bagi Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Kita Rela Membunuh dan Dibunuh Karena “Kata tentang Tuhan” bukan Karena Tuhan

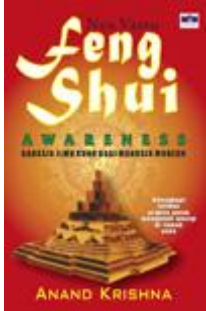
Energi tidak pernah mati. Termasuk setiap kata yang tertulis dan terucap oleh manusia. Semuanya menjadi bagian dari semesta. Persis seperti simbol, bila sebuah kata dengan makna tertentu sering digunakan, maka ia memperoleh kekuatan dari para penggunanya. Dan, dalam jangka waktu tertentu, dapat mempengaruhi pola pikir umat manusia secara keseluruhan.

Rasa yang timbul dari penggunaan sebuah kata juga menjadi milik semesta, misalnya kata “sialan”, rasa yang muncul dalam diri saya sebagai orang yang mengucapkannya dan rasa yang timbul dalam diri anda sebagai pendengarnya, dua-duanya terekam. Dalam hal ini, barangkali perasaan kita mirip. Siapa yang suka dikomentari “sialan”? Perasaan kita kemungkinan besar sama, “tidak enak”.

Tetapi, untuk kata lain seperti “fuck you” perasaan kita sangat tergantung pada “konteks” di mana kata itu terucap, dan oleh siapa. Bila seorang teman sedang bergurau dan mengucapkan kata itu, barangkali kita “tergelitik”, kita tidak keberatan. Tetapi, bila seorang lawan mengucapkannya karena gusar terhadap diri kita, maka perasaan kita sudah pasti beda. Sebab itu, ada pula kata-kata yang secara universal memiliki lebih dari satu makna, tergantung “pola ucapan”-nya.

Setiap kata memiliki aura, memiliki medan energi sendiri. Setiap kata memiliki kekuatan. Apa arti sebuah nama, tanya seorang pujangga Inggris. Nama justru memberi arti. Kekuatan Maha Tinggi yang kita sebut God, Allah, Tuhan, Gusti, Widhi, Tao, Buddha, Satnaam, atau apa saja, menjadi sebuah kata yang paling kuat sepanjang sejarah umat manusia. Kita rela dibunuh dan membunuh karena sebuah kata, God. Ya, karena sebuah kata. Bukan karena God. God mana, Tuhan mana yang perlu dibela sehingga manusia harus saling membunuh? Bila Ia adalah Kekuatan Tertinggi, maka jelas tidak membutuhkan pembelaan dari kita yang sangat lemah. Sesungguhnya kita tidak pernah tahu God itu apa.

Hingga akhir zaman pun kita tak akan mampu mendefinisikan Tuhan secara tepat, karena Ia berada di luar segala pemahaman, ia melampaui pikiran manusia. Para teroris pun sesungguhnya tidak bisa melakukan pembunuhan massal demi Tuhan. Mereka melakukan kekerasan demi “makna” yang mereka berikan pada “sebuah kata”, Tuhan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2005). *Fengshui Awareness Rahasia Ilmu Kuno bagi Manusia Modern*. One Earth Media)



Akshara, Kata-Kata Adalah Energi Yang Tidak Pernah Punah

Bagi rakyat Nusantara, kata-kata adalah aksara – berasal dari Sansekerta akshara, yang berarti “yang selalu bergetar”. Kata-kata adalah energi, dan energi tidak hilang. Energi dapat berubah bentuk, tetapi tidak hilang.

Kata-kata yang diujarkan dalam berbagai bahasa tak lain tak bukan merupakan bungkus dari suatu makna. Bungkus ini dapat berganti tetapi makna di balik nya tidak. Apakah air disebut water dalam Bahasa Inggris, cai dalam Sunda, banyu dalam Jawa, atau tirtha dalam Bali – maknanya sama.

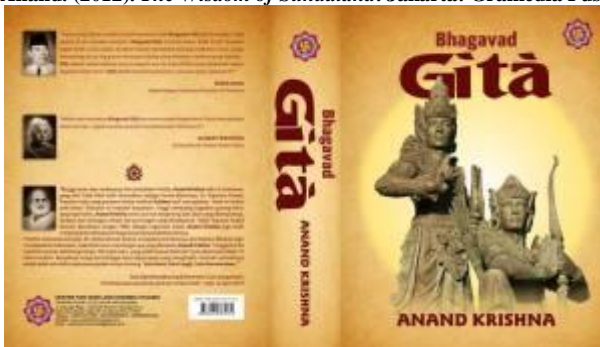
Oleh karena itu, kata-kata bukan untuk main-mainan. Kata-kata tidak untuk digunakan secara sembarangan. Orang harus mengekspresikannya dengan hati-hati, karena setiap kata yang diujarkan bergetar untuk selamanya. Mereka mawujud dalam panjang gelombang dan frekuensi yang sama selama waktu ada.

Kata-kata dan Getaran

Dengan kata lain, seribu, sepuluh ribu, atau sejuta tahun dari sekarang – seseorang yang bergetar pada panjang gelombang yang sama, atau frekuensi yang sama dengan yang saya ujarkan – dapat tetap mengakses/merasakan setiap kata yang terujar – atau, bisa juga “makna” kata-kata tersebut, dan “nuansa”, “emosi” yang terkandung dalam kata-kata tersebut.

Apa yang terjadi adalah jika saya menggunakan kata “marah” tanpa merasa marah, seseorang yang mengaksesnya sejuta tahun yang akan datang hanya akan mengakses makna kata. Orang itu tidak akan merasakan nuansa kemarahan.

Di sisi lain, jika saya mengujarkan kata “tenang” dengan ekspresi benci, maka nuansa hati tersebut, emosi kebenciannya akan dirasakan. Berat ringannya nuansa yang diekspresikan dapat mengurangi makna kata atau bahkan menghilangkannya sama sekali, sementara nuansanyalah yang tetap dirasakan. Sumber: (Krishna, Anand. (2012). *The Wisdom of Sundaland*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Bukan Ada Suara di Ruang Angkasa, Tapi Ruang Angkasa Terdiri Dari Suara

VEDA ATAU SUMBER PENGETAHUAN SEJATI juga memiliki “wujud” sebagai tulisan, kitab, atau sebagai rekaman di zaman modern ini. Namun inti dari seluruh pengetahuan, adalah Sabda Awal, “AUM”. Tanpa Sabda Awal ini – yang berada di balik big bang – tidak ada penciptaan. Tidak ada kehidupan

Dari Sabda Awal ini tercipta eter, substansi ruang angkasa – ruang yang “tampak” kosong yang menaungi sekian banyak varian Aum, dan setiap varian “membentuk”, menjadi galaksi-galaksi yang tak terhitung jumlahnya. Para ilmuwan antariksa, para astronom membenarkan bahwa ruang angkasa memang “terdiri dari suara” – jadi bukannya “ada suara dalam ruang angkasa”, tapi dari suara inilah muncul ruang angkasa.

Para ilmuwan modern menyimpulkan bahwa.....

SUARA YANG TERDENGAR DARI MATAHARI adalah varian Aum yang paling dekat dengan “versi” ucapan manusia. Cahaya matahari adalah kurir bagi suara halus Aum yang menggetarkan seluruh sistem kita dan menggerakkan kita. Tanpa adanya suara ini, cahaya saja tidak cukup untuk menghidupi bumi ini. Cahaya tanpa Sabda Aum ibarat amplop kosong tanpa surat.

Tentunya, hingga hari ini pun para ilmuwan belum bisa menerima bagaimana cahaya bisa menjadi kurir bagi suara – karena kecepatan mereka berbeda. Mereka masih butuh waktu untuk memahami hal ini, untuk memahami sifat suara yang sesungguhnya. Suara bisa berubah-ubah kecepatan, setiap perubahan itu meningkatkan atau merendahkan frekuensinya. Ketika masih berada dalam “range” yang terdeteksi oleh sains, maka kecepatan suara memang lebih rendah dari kecepatan cahaya. Tapi “range” yang dipahami oleh ilmuwan modern itu baru “sebagian” dari range suara sejati.

Para resi atau para nabi yang “menerima wahyu” atau sruti – “mendengar” – dapat menggapai range suara yang tak tergapai oleh kita. Berada dalam range tersebut, mereka mendengarkan dan melihat apa yang tidak terdengar dan terlihat oleh kita. **Penjelasan Bhagavad Gita 7:8** dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



[Leave a comment >](#)

[Mewaspadai Keinginan dan Keserakahan](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [keinginan](#), [keserakahan](#) on November 27, 2018 by triwidodo



Kisah Pemuda yang Terbelit Beban Akibat Ulahnya Sendiri

Sorang Master berkisah tentang kejadian seorang pemuda yang datang kepadanya. Dia datang menghadap Sang Master mohon dapat lulus ujian pendidikan dan mendapatkan nilai cumlaude. Sang Master memberikan restu dan berkata yang penting ada upaya dan hasil akan sesuai dengan Kehendak Tuhan.

Setelah lulus sang pemuda mohon doa restu agar memperoleh pekerjaan. Dalam waktu 1 bulan dia telah memperoleh pekerjaan.

Setelah beberapa bulan, dia datang dengan mmenyampaikan bahwa dia sudah bekerja dan bahagia dan ingin menikahi gadis juru ketik di kantornya. Sang Master mengatakan bahwa dia harus minta izin kedua orangtuanya sendiri. Akan tetapi dia cenderung tidak mendengarkan Sang Master, bahkan apabila kedua orangtuanya tidak setuju dia akan nekat menikahi gadis tersebut.

Setelah satu tahun dia mengajak istrinya menghadap Sang Master mohon restu agar dikaruniai seorang putra.

Setelah punya anak, dia datang kepada Sang Master mohon doa restu agar memperoleh promosi, karena beban keluarga sudah semakin membesar, istri sudah tidak bekerja lagi.

Dengan keberuntungannya dia memperoleh promosi dan tidak muncul ke hadapan Sang Master selama 5 tahun.

Ketika dia menghadap Sang Master, dia mengatakan bahwa dia sudah punya anak 4 anak dan mengatakan sudah jenuh dengan segala keruwetan berkeluarga. Biaya hidup, urusan keluarga, urusan kantor membuatnya stress. Dia ingin tinggal di Ashram melakukan pekerjaan apa saja dan meninggalkan beban kehidupan keluarganya. Dia mengatakan bahwa dia sekarang seperti telah dibelit oleh seekor ular besar dan susah bernapas.

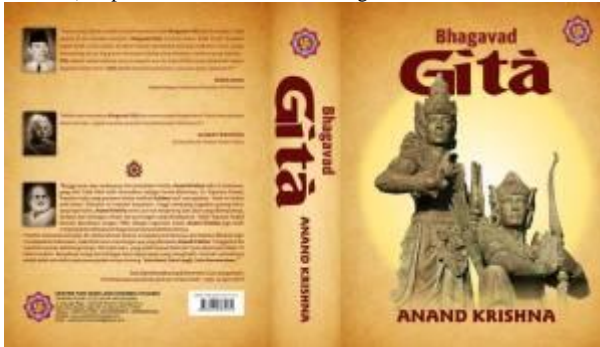
Sang Master berkata, apakah dia yang ditangkap ular atau dia sendiri yang mendatangi ular agar ditangkap dan dibelitnya?

Seandainya sang pemuda sadar sejak awal, maka dia hanya punya keterikatan dengan kedua orangtuanya dan beberapa orang lainnya. Dengan masuk Ashram, keterikatan dengan beberapa orang tersebut sedikit demi sedikit bisa dilampauinya. Sekarang dia sudah menambah keterikatan dengan istri, 4 anak, mertua, saudara ipar serta beberapa kolega di kantor. Tindakan apa pun yang sudah dilakukannya mempunyai konsekuensi dan dia harus menerima hasil dari sebab-akibat yang dilakukannya sendiri.

Keinginan dan Keserakahan Penyebab Jatuhnya Jiwa

“Keinginan, amarah, dan keserakahan – inilah tiga pintu neraka, yang menyebabkan jatuhnya Jiwa. Sebab itu, hindarilah ketiga-tiganya.” Bhagavad Gita 16:21
NERAKA ADALAH SUATU KEADAAN saat Jiwa lupa akan hakikat dirinya. Dan sepenuhnya mengidentifikasi diri dengan dunia benda. Neraka adalah keadaan ilusif di mana gugusan pikiran dan perasaan berkuasa, hawa nafsu berkuasa, dan Jiwa diperbudak olehnya.

Neraka adalah keadaan saat Jiwa tidak percaya diri, tetapi memercayai kendaraan badan, wahana indra, kereta gugusan pikiran dan perasaan yang semuanya, sebenarnya hanyalah sarana, alat pelengkap — bukan jati diri. Dikutip dari buku: (Krishna, Anand. (2014). **Bhagavad Gita**. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia



Pertimbangkan Masak-Masak Sebelum Bertindak

“Wahai Kaunteya (Arjuna, Putra Kunti), terbebaskan dari ketiga pintu neraka ini, seseorang yang berupaya untuk meraih keselamatan, niscaya meraihnya; bahkan mencapai Kesadaran Jiwa, yang adalah Keadaan Tertinggi atau Param Gati.” Bhagavad Gita 16:22

Hindarilah terlebih dahulu, ketiga pintu neraka tersebut – setelah itu, keselamatan, kesadaran-diri, keadaan tertinggi, kebahagiaan sejati – semuanya menyusul dengan sendiri.

BANYAK PENCARI GAGAL dalam upaya mereka, karena mereka mencari, mengejar keselamatan sebelum melakukan pembersihan dan pembersihan diri.

Sebelum mengarungi lautan kehidupan, persiapkanlah diri kita. Pertama, kita mesti bisa berenang atau memiliki perahu, entah kita mendayungnya sendiri atau ikut seorang nakhoda menjadi penumpang kapal besar.

Kedua, kita pun mesti tahu tujuan kita apa, mau ke mana. Mengarungi samudra kehidupan untuk apa? Ketiga, apakah kita punya kompas? Tahu arah? Semuanya itu penting. Tanpa persiapan yang matang, kita tak akan berhasil mengarungi samudra kehidupan. Dikutip dari buku: (Krishna, Anand. (2014). **Bhagavad Gita**. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia

Hubungan Dengan 20 Orang Terdekat

Dalam video youtube **Kamasutra Part 2: From Passion to Compassion by Anand Krishna** disampaikan tentang hubungan keterikatan dengan keluarga:

“Hubungan, keterikatan dengan keluarga atau orang lain, menurut pandangan Veda, pandangan Yoga berdasarkan kredit dan debit. Partner kamu saat ini bisa saja ayah atau ibumu di kehidupan masa lalu. Dan sekarang dia adalah partner-mu. Dan apabila kita menelusuri hal demikian, maka hanya ada 20 orang yang benar-benar dekat. Dengan 20 orang ini kita terus bertemu. Peran berubah tetapi hubungan tetap.” Sumber: video youtube Kamasutra Part 2: From Passion to Compassion by Anand Krishna

Dalam episode kehidupan saat ini kita mempunyai hubungan dengan sekitar 20 orang. Terutama ayah, ibu saudara dan sebagainya. Setiap hubungan pasti membuahkan hutang-piutang perbuatan, ada yang perbuatan baik dan ada perbuatan buruk. Misalkan kita punya hutang (banyak perbuatan buruk) terhadap salah satu keluarga kita, maka kita akan lahir lagi untuk melunasi hutang tersebut. Demikian juga sebaliknya jika kita berbuat baik dengan salah satu anggota keluarga, maka kita akan lahir lagi untuk menerima hasil pengembalian dari anggota keluarga tersebut.

Hutang-piutang harus tetap diselesaikan oleh orang yang bersangkutan dalam episode kelahiran berikutnya, akan tetapi peran orang tersebut bisa berubah, misalkan tadinya anak sekarang menjadi suami atau saudaranya. Intinya dalam kehidupan mendatang kita akan bertemu dengan orang-orang yang mempunyai kaitan hutang-piutang dengan kita namun dengan peran yang berbeda. Oleh karena itu jangan membuat karma buruk!

Tidak Meninggalkan Keluarga Tapi Melayani Tanpa Keterikatan

“Dengan sepenuhnya membebaskan diri dari keterikatan, rasa takut dan amarah; memusatkan seluruh kesadarannya pada-Ku, sepenuhnya berlindung pada-Ku; serta menyucikan diri dengan tapa, laku spiritual untuk mengetahui Hakikat-Diri; banyak yang telah mencapai kesadaran-Ku dan manunggal dengan-Ku.” Bhagavad Gita 4:10

Tidak henti-hentinya Krsna mengingatkan kita bahwa kesadaran tertinggi bukanlah monopoli diri-Nya.

SIAPA SAJA BISA MENCAPAI-NYA, asal kita berupaya dengan sungguh-sungguh. Yaitu, dengan cara membebaskan diri dari keterikatan. Tidak berhenti bekerja, tapi bekerja tanpa pamrih. Tidak meninggalkan keluarga, tetapi mencintainya dan melayaninya tanpa keterikatan. Dikutip dari buku: (Krishna, Anand. (2014). **Bhagavad Gita**. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia lewat #BhagavadGitaIndonesia





[Leave a comment >](#)

[Soulmate, Sahabat Tak Terpisahkan](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [kesadaran jiwa](#) on November 26, 2018 by triwidodo



Kisah Sahabat Terbaik Yang Setia Mendampingi Kita

Seorang Master berkisah tentang pertemanan zaman sekarang. Dikisahkan seseorang yang mempunyai 3 teman istimewa. Dia selalu memperhatikan dan melayani ketiga temannya. Pada suatu ketika, dia harus menghadapi pengadilan sebagai akibat dari kesalahan tindakannya.

Dia pergi ke teman pertama minta bantuannya. Teman pertama mengatakan bahwa dirinya tidak mau dikait-kaitkan dengan kejahatan yang dilakukan olehnya. Dia menolak menjadi saksi ahli yang meringankannya.

Teman kedua didatangi dan diminta bantuannya. Teman kedua mengatakan bahwa dia akan mengantarkan dia sampai ke gedung pengadilan, akan tetapi dia tidak mau menjadi saksi yang dapat memperingankan tuntutannya.

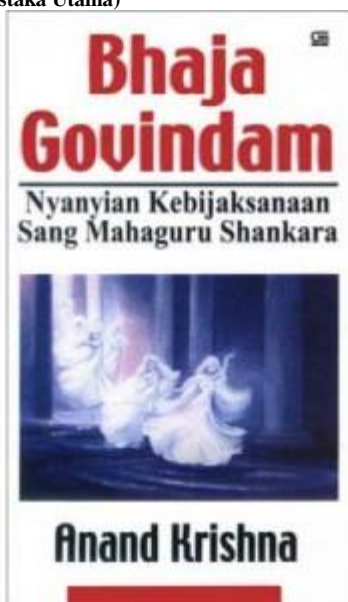
Adalah teman ketiga yang ketika diminta bantuannya segera menanggapi, “Ya, masalahmu adalah masalah saya. Saya akan membantu dengan cara apa pun.” Teman ketiga adalah teman terbaik.

Kita juga memiliki 3 teman seperti demikian dalam kehidupan kita. Pada saat menjelang kematian datang menjemput, kita masih memiliki 3 teman tersebut. Teman pertama, harta kekayaan dan kedudukan kita tidak akan menemani kita. Teman kedua, rekan dan keluarga kita akan datang ke pemakaman atau upacara kremasi tubuh kita, tapi akan kembali ke rumah mereka. Hanya tindakan baik dan tindakan buruk kita yang akan menemani kita.

Kelahiran kita berikutnya akan diprogram sesuai dengan perbuatan yang telah kita lakukan. Agar kita tetap baik, kita harus menjaga dharma (kebenaran) yang bersifat sanatana (abadi), sedangkan segala sesuatu termasuk tubuh kita dapat berubah membusuk dan mati.

Tidak Membawa Harta dan Kedudukan ke Alam Sana

*Apa yang terjadi bila aku meninggal? Rumahku yang mewah, kendaraanku, tabunganku, usahaku—semoga anak-anakku dapat merawat, memelihara, memperbanyak. Dalam keadaan sekarat pun pikiran seperti itu yang muncul. Harta, uang, fulus... sepanjang umur itu saja yang kita pikirkan. Saat mati pun pikiran yang sama yang muncul. Bila harta kekayaanmu dapat membahagiakan dirimu, kenapa kau begitu sedih saat meninggalkannya? Kenapa tidak membawanya ke alam sana? Tidak bisa kan? Lalu apa arti tabunganmu selama ini? Masih untung bila kau sempat menikmati harta itu semasa hidupmu. Masih untung bila kau sempat hidup nyaman dengan apayang kau miliki.... Silakan menabung. Silakan beli properti, silakan berinvestasi. Asal tahu bahwa semua itu tidak membahagiakan. Tidak ada kebahagiaan yang dapat kau peroleh dari semua itu. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijakan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)*



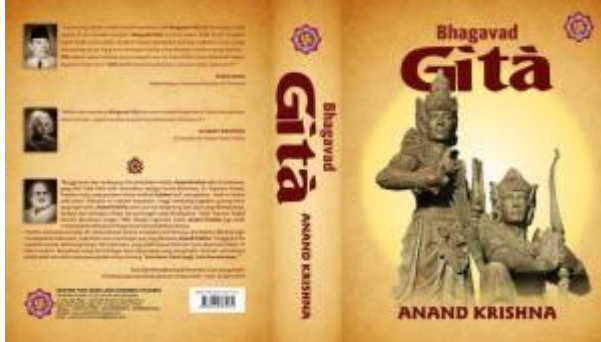
Sahabat Atau Perekat Dunia?

Hubungan kita dengan dunia saat kelahiran sangat minim. Satu-satunya hubungan penting saat itu hanyalah hubungan dengan ibu, atau dengan siapa saja yang berperan sebagai ibu. Perekat kita dengan dunia saat itu hanyalah kasih ibu. Kemudian kita menambah perekat-perekat baru. Akhirnya terperangkap oleh perekat-

perekat ciptaan kita sendiri. Adakah kebenaran di balik perekat-perekat ini? Adakah sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih berarti, bermakna di balik hubungan – hubungan kita yang semu? Orang tua bisa wafat, pasangan hidup bisa menceraikan, anak dan saudara bisa pisah rumah, kawan bisa berubah menjadi lawan. *Is there anything more to life?* Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijakan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Jalan Keluar Dari Keterikatan

Lewat bait ini Shankara menawarkan solusi. Ia menunjukkan jalan keluar dari keterikatan. Lagi-lagi ia tidak menasihati Anda untuk meninggalkan pasangan hidup, anak dan keluarga. Ia hanya mengajak Anda untuk melihat kebenaran di balik hubungan-hubungan itu. Shankara mengajak kita untuk melakukan *Tattvam Chintaya*. “*Contemplate on the Essence*”, kata dia. Coba perhatikan hakikat. Di balik hubungan kita dengan dunia masih ada hubungan lain, yaitu hubungan kita dengan Ia yang Menghadirkan Dunia ini—hubungan inti dengan Dia yang berada di balik semua hubungan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijakan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Berada di Tengah Dunia Benda Tapi Tanpa Keterikatan

“Dalam diri seorang yang senantiasa memikirkan objek-objek di luar yang memikat indra – timbullah ketertarikan, keterikatan pada objek-objek di luar itu. Dari ketertarikan, keterikatan timbul keinginan untuk memiliki objek-objek tersebut. Dan, dari keinginan, timbullah amarah (ketika keinginan tidak terpenuhi).”

Bhagavad Gita 2:62

Keterlibatan Berlebihan menimbulkan Ketertarikan – Anda bertemu dengan seseorang setiap hari. Ada urusan, tidak ada urusan – tetap bertemu. Maka, kemungkinannya dua, Anda bertengkar, atau makin tertarik, makin ingin bertemu.

Dari ketertarikan itulah timbul keterikatan. Anda mulai merasakan dunia Anda hampa tanpa orang tersebut. Hidup terasa tidak berarti tanpa sesuatu yang telah merangsang Anda, mungkin kendaraan, mungkin rumah, mungkin gadget elektronik terbaru – apa saja.

Muncul keinginan untuk memiliki – inilah induk dari keterikatan. Jika Anda tidak berhasil memiliki apa yang Anda inginkan, maka timbul rasa kecewa, dan dari rasa kecewa, timbul amarah.

Kemungkinan Ketiga – Netral – Ya, dan kemungkinan itu adalah hasil meditasi. Biasanya, kita menafsirkan ketidaksukaan atau ketidakterikatan kita sebagai “sikap netral”. Itu jelas salah.

Tidak suka dan tidak tertarik tidak sama dengan sikap netral. Sikap netral adalah bukan karena ketidaksukaan dan ketidakterikatan, tetapi karena kesadaran. Anda bersikap netral terhadap Dunia Benda, ketika Anda sadar akan sifat kebendaan yang tidak permanen dan berubah terus.

Anda tetap menggunakan benda, tetap berada di tengah dunia benda, tapi tanpa keterikatan – yang demikian itulah hasil dari sifat netral. Anda tidak menimbun harta benda karena keterikatan, dan tidak pula membenci benda karena ketidakterikatan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia #BhagavadGitaIndonesia

Kebahagiaan Sejati Nan Kekal Abadi

“Ia yang tidak terikat dengan sensasi-sensasi indrawi karena interaksinya dengan objek-objek di alam benda; ia yang menemukan sumber kenikmatan di dalam dirinya sendiri; ia yang senantiasa berada dalam Kesadaran Brahman, dan manunggal dengan-Nya lewat Yoga (berkarya tanpa pamrih) —meraih Kebahagiaan Sejati nan kekal abadi.” *Bhagavad Gita 5:21*

Kita mesti selalu mengingat bahwa setiap kali menyebut Yoga, maksud Krsna adalah Karma Yoga, Yoga Perbuatan yang Dinamis, yakni Berkarya tanpa Pamrih. Ketika Ia menyebut Yoga- Yoga jenis lain seperti Samkhya dan sebagainya, maka Ia secara spesifik menyebut-Nya.

KEBAHAGIAAN SEJATI ADALAH hasil dari Kesadaran Jiwa; bahwasanya segala sensasi-sensasi badaniah yang kita peroleh bukanlah kebahagiaan sejati. Pengalaman-pengalaman sensasional, indrawi, tidak pernah bertahan lama. Setelah berlalu, kita merasa hampa kembali.

Pernahkah Anda memperhatikan, setelah berhubungan intim dengan pasangan Anda, kenikmatan yang Anda peroleh memudar, berlalu dengan cepat. Dan, setelah itu Anda, justru merasa lebih hampa lagi. Itulah sebab, setelah berhubungan intim, umumnya Anda langsung merokok atau menuju lemari es untuk mencari makanan. Setelah memperoleh kenikmatan pun, Anda tetap merasa lapar, haus, kekurangan sesuatu.

Jika hubungan intim pun tidak bisa membahagiakan, maka pengalaman-pengalaman sensasional lain sudah pasti tidak bisa. Sebab, hubungan intim merupakan pengalaman paling sensasional, dalam pengertian, melibatkan semua senses, semua indra — yang amat sangat intens. Jika pengalaman seintens itu pun berakhir dengan kehampaan, maka janganlah berharap dari pengalaman-pengalaman lain, dari sensasi-sensasi lain.

SUMBER KEBAHAGIAAN SEJATI ADALAH JIWA SENDIRI! Sifat Jiwa adalah Ananda – kebahagiaan sejati. Namun, selama Jiwa “merasa” terpisah dari Jiwa Agung, ia tidak menyadari hal tersebut. Ia tidak mengalaminya.

Hanyalah Yoga, dalam pengertian, Kemanunggalan Jiwa dengan dan dalam Jiwa Agung yang dapat memunculkan pengalaman tersebut— kebahagiaan abadi tersebut.

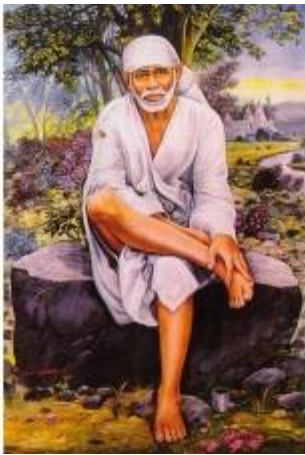
Perlu diperhatikan bahwa kemanunggalan ini sebetulnya sudah terjadi. Kemanunggalan ini adalah hakikat. Justru perpisahan adalah ilusif. Ketika ilusi perpisahan terlampaui— kemanunggalan “terasa” kembali. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia #BhagavadGitaIndonesia



[Leave a comment >](#)

[Satu Satunya Hal Berharga Dalam Kehidupan](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [berharga](#), [guru](#) on November 25, 2018 by triwidodo



Kisah Bocah yang Bermain Kelereng Permata

Seorang Master berkisah tentang bocah kecil yang sedang main kelereng di jalan bersama teman-temannya. Dia mengambil satu butir permata bulat dari rumahnya dan dipakainya sebagai kelereng mainan.

Seorang pedagang permata yang lewat melihat batu permata itu, dia mendekati sang bocah dan menawarinya dengan uang 50 rupee sebagai ganti batu kelerengnya. Dia pikir anak kecil tersebut pasti mau menerima uang yang banyak sebagai pengganti butir kelerengnya. Sang bocah berpikir sebentar dan lari pulang membawa butir kelerengnya dan melapor kepada ibunya.

Sang ibu kaget mengetahui butir permata tersebut mahal harganya, dia minta sang bocah tidak bermain di jalan, dan esok pagi agar main kelereng di dekat rumah saja.

Sang pedagang permata tidak bisa tidur semalaman, dia ingin memperolehnya dari sang anak dan kemudian menjualnya dengan harga yang sangat tinggi kepada raja atau saudagar kaya. Dia mencari tempat tinggal sang bocah dan akhirnya dapat menemuinya sedang bermain kelereng dekat rumahnya. Sang pedagang permata, menawari sang bocah untuk mengganti butir kelerengnya dengan 100 rupee. Dan bahkan, saat sang bocah berpikir, sang pedagang menawarnya dengan 500 rupee.

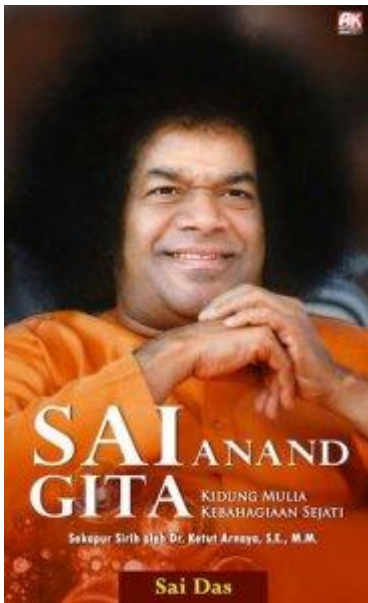
Sang bocah menangis dan masuk ke rumah lapor kepada sang ibu bahwa dia tidak bisa main kelereng karena diganggu seorang pedagang. Sang ibu minta anaknya main kelereng di dalam rumah saja. Kemudian sang ibu minta sang pedagang pergi dari tempat tersebut.

Sang pedagang menangkap peluang dan menawari sang ibu uang 1000 rupee. Sang ibu menolak dan kemudian menyimpan butir permatanya dalam kotak besi dan dikunci.

Sang ibu mungkin dengan intuisinya memahami batu permata tersebut berharga. Dan dengan pengalaman dari anaknya, dia mengetahui bahwa batu permatanya jauh lebih tinggi nilainya dari 1000 rupee. Tetapi dia tetap tidak tahu nilai sebenarnya dari batu permata tersebut.

Mungkin dengan intuisi, kita memahami bahwa suatu hal itu berharga, akan tetapi kita tidak mengetahui batas nilai yang sesungguhnya. Adalah Para Master yang memberi "clue", petunjuk mana yang berharga dan perlu dirawat dengan sebaik-baiknya. Petunjuk-petunjuk Para Master sangat berharga.

Petunjuk-Petunjuk Para Master tentang Hal-Hal yang Berharga dalam Kehidupan:



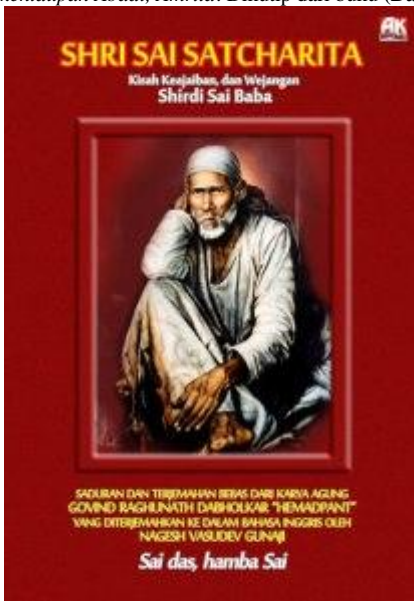
Perjalanan Spiritual Adalah Satu-Satunya Perjalanan Yang Berharga Untuk Dilakukan

Perjalanan spiritual, menurut Swami, dimulai dari “aku” yang terbatas menuju “kita” yang terus menerus meluas. Ini adalah langkah pertama dalam perjalanan spiritual. Langkah kedua adalah dari “kita” menuju “Dia” Tuhan, Ayah dan Ibu Semesta yang Sejati.

Perjalanan spiritual membawa kita melampaui bintang yang terjauh dan kerabat yang terdekat sekaligus.

Perjalanan spiritual adalah perjalanan dari dan diatas segala perjalanan, satu-satunya perjalanan yang berharga untuk dilakukan. Perjalanan spiritual adalah perjalanan dari yang terbatas menuju yang tak terbatas.

Asato – maa Sadgamaya, Tamaso – ma Jyotirgamaya, Mrityor – maa Amritamgamaya. Perjalanan ini adalah dari asat, ketidakbenaran, saya memilih untuk menafsirkannya sebagai “kebenaran rendah”, menuju Kebenaran Sejati, sat; dari tamas atau kegelapan menuju terang Jyoti. Dan dari kematian atau mrityu menuju kehidupan Abadi, Amrita. Dikutip dari buku (Das, Sai. (2012). *Sai Anand Gita Kidung Mulia Kebahagiaan Sejati*. Koperasi Global Anand Krishna Indonesia)



Untuk Membebaskan Dari Cengkeraman Maya, Satu-Satunya Cara adalah Menafikan Ego

Jiwa atau ruh sesungguhnya tidak terikat pada tiga sifat utama, yaitu Sattwa yang tenang, Rajas yang dinamis, dan Tamas yang malas. Ia melampaui ketiga sifat tersebut. Namun, karena pengaruh maya, ilusi, maka ia lupa akan sifat aslinya yaitu, Sat, kebenaran Sejati; Chitta, Kesadaran Murni; dan, Anand, Kebahagiaan Kekal Abadi.

Ilusi atau maya itulah yang membuat kita berpikir seolah kita adalah “pelaku”, kemudian, pikiran itulah yang menjadi benih bagi akibat dari perilaku kita, perbuatan kita, ucapan kita. Jika kita sadar bahwasanya pengalaman-pengalaman hidup adalah adegan-adegan yang sedang berlalu, dan aku, jiwa, ruh, atma, self, atau apapun sebutannya sesungguhnya adalah saksi setiap pengalaman, maka saat itu pula kita menyadari jati diri kita. Kita sadar akan sifat asli kita, yang tak terpengaruh oleh ilusi.

Bagaimana membebaskan diri dari cengkeraman Maya? Bagaimana bebas dari anggapan keliru bila diriku adalah pelaku? Satu-satunya cara adalah dengan menafikan ego. Ke-“aku”-an palsu yang adalah ciptaan pikiran, mind, ego, mesti ditaklukkan.

Seorang panembah menaklukkan ke“aku”annya dengan berserah diri kepada seorang Sadguru. Satu-satunya jalan menuju kebebasan dari “aku-palsu” adalah dengan meletakkan “aku-palsu” itu dibawah telapak kaki Sadguru. Dengan cara itu kita menyadari jati diri kita. Kita sadar akan sifat asli kita, yang tak terpengaruh oleh ilusi. Sebagai panembah, kita menerima Guru kita sebagai wujud Ilahi. Bagi kita Dialah segala-gala-Nya.

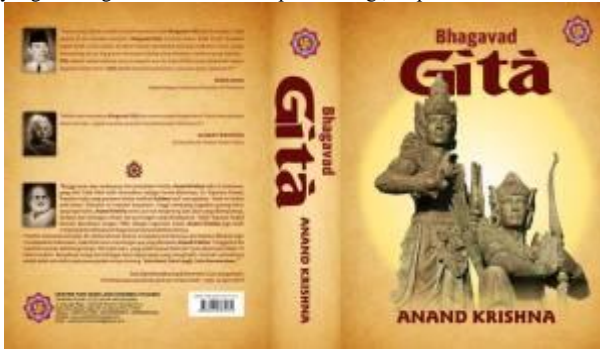
Namun, Baginda Baba sendiri menyatakan dirinya sebagai hamba Tuhan. Ketika Beliau berada dalam alam kesadaran tinggi, maka Beliau merasakan kesatuan dan persatuan dengan semesta, kemudian setiap kata yang terucap oleh beliau mewakili kesadaran tinggi itu pula. Tapi, kesadaran tinggi tersebut bukanlah monopoli Beliau saja. Kesadaran tinggi itu bisa dicapai oleh siapa pun jua. Termasuk kita semua. Dikutip dari buku (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Satcharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)

Menafikan Ego di UsiaTersisa

Setelah mengikuti sekian banyak program, sekian banyak lokakarya dan pelatihan — ada kalanya kita tetap saja tidak memiliki semangat yang cukup untuk menghadapi segala tantangan hidup. Kenapa? Karena, program-program yang kita ikuti itu hanyalah menyentuh lapisan pikiran kita, Belum menyentuh lapisan rasa. Dikutip dari buku (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Satcharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)

Usia sudah meninggalkan garis 64 tahun. Angka Harapan Hidup Orang Indonesia menurut Index IPM tahun 2014 mencapai 68,9 tahun. Hampir setiap minggu kita mendengar dari beberapa grup Whats Up teman-teman sebaya kita dan teman-teman sebaya istri kita sudah dipanggil Hyang Maha Kuasa. Tinggal beberapa tahun

tersisa, kita harus memanfaatkan waktu yang pendek tersebut untuk hal-hal yang berharga. Dalam hal demikian bagi kami pribadi Panduan Guru adalah satu-satunya yang berharga. Entah untuk berapa lama lagi, siapa tahu? Selama masih sehat selalu berkarya, Good Karma.....



Jangan Menunda Tindakan

Berkarya demikian, tiada upaya yang tersia-sia; pun tiada tantangan yang tidak teratasi. Dengan menjalankan dharma, berkarya dengan tujuan luhur; niscayalah seseorang terbebaskan dari rasa takut, khawatir, dan cemas.” Bhagavad Gita 2:40

Diagnosis Kṛṣṇa Tepat Sekali. Penyakit Arjuna adalah rasa takut. Rasa takut muncul karena kita menunda tindakan kita. Kita selalu berpikir, “apakah tindakanku akan membawakan hasil, apakah tindakanku tepat? Bagaimana kalau ternyata aku salah?” Seribu satu pertanyaan muncul dan kita menjadi gelisah sendiri. Hal yang kecil, terlihat sangat besar.

Satu-satunya jalan keluar adalah terjun ke lapangan. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Satu-Satunya yang Jika Diketahui, Tak Ada Lagi Sesuatu yang Perlu Kita Ketahui

“Kendati Tunggal dan Tak-Terbagi ada-Nya, Ia tampak terbagi dalam diri makhluk-makhluk hidup dan wujud-wujud yang tak bergerak; Ialah satu-satunya yang patut diketahui, Hyang senantiasa Memelihara, Memusnahkan, dan Mendaur-Ulang, Mencipta kembali.” Bhagavad Gita 13:16

Bukan saja makhluk-makhluk hidup yang mesti menjalani tiga tahap kehidupan, yaitu kelahiran, pertumbuhan dan kematian — sesungguhnya benda-benda yang kita anggap tanpa kehidupan pun mesti menjalani ketiga tahap tersebut.

TERMASUK BUKU DI TANGAN ANDA, buku yang sedang Anda baca saat ini. Buku ini “mengalami” kelahiran lewat pena saya. Saat Anda membaca buku ini, saat itu pula buku ini sedang mengalami pertumbuhan. Ide-ide yang pernah ada di dalam benak saya, sekarang menjadi publik.

Dan pada suatu ketika, buku ini, sebagaimana juga pena saya, kursi, bangku, sofa, tempat duduk Anda saat ini — tempat saya menulis kata-kata ini dan tempat Anda sedang membacanya — akan mengalami kematian, kepunahan.

APAKAH SEMUA INI TERJADI SECARA KEBETULAN? Just by accident? Mereka yang “percaya” pada paham ateisme; mereka yang berkeyakinan, berkepercayaan seperti itu, mengatakan, “demikian adanya semua ini berjalan sesuai dengan hukum alam.”

Kṛṣṇa mengajak kita untuk melihat di balik hukum alam tersebut; untuk menjajaki kemungkinan adanya Super Intelligence, Sang Perancang Alam, Sang Penentu Hukum tersebut, yang barangkali belum terjangkau oleh pikiran kita.

Sekaligus, Kṛṣṇa pun mengantar kita untuk berhadapan, berkenalan dengan Sang Perancang, Sang Sutradara Agung tersebut. **Ia-lah satu-satunya, yang jika diketahui, tak ada lagi sesuatu yang perlu kita ketahui.** Dalam bahasa ilmiah, ini disebut The Theory of Everything. Para ilmuwan masih berdebat dan mencari satu rumusan, rumusan tunggal, yang bisa menjelaskan seluruh hukum alam.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



[Leave a comment >](#)

[Menghadirkan Gusti Pangeran dalam Kehidupan Sehari-hari](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [mantra](#) on November 22, 2018 by triwidodo



Krishna adalah visualisasi dari Atma

Seorang Master memberikan makna terhadap kisah Krishna dalam Srimad Bhagavatam sebagai visualisasi dari Atma. Krishna bukanlah anak penggembala sapi dari rakyat jelata yang pandai meniup seruling. Krishna yang tidak dipahami dan tidak ter jelaskan adalah sebagai:

Hasil dari Energi (Devaki).

Yang dibawa ke Mulut (Gokulam).

Dan dibina oleh Lidah (Yashoda) sebagai sumber rasa manis.

Pengulangan Nama Krishna dari rasa terdalam dengan lidah di mulut, akan memperoleh Visi Yashoda yang melihat alam semesta dalam mulut Krishna. Kita harus merawat Krishna dengan lidah kita. Ketika Krishna menari di atas lidah kita, racun lidah akan dibuat tawar oleh Krishna, seperti ketika Krishna Kecil menari di atas kepala-kepala Ular Kaliya dan menawarkan racunnya.

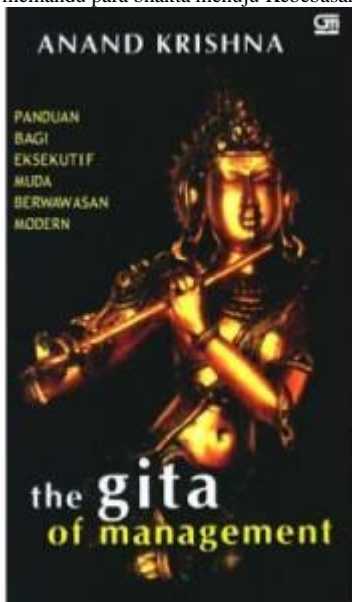
Bunda Yashoda mencari tempat bersembunyi Krishna lewat jejak kaki yang ditinggalkan Krishna. Krishna Kecil telah memecahkan bejana tempat Yashoda mengaduk susu. Kisah simbolis ini mengilustrasikan bagaimana Gusti Pangeran memecah identifikasi kesadaran fisik diri kita, setelah kita mengaduk susu (persembahan) lewat sadhana. Dan, membimbing kita menuju Dia, lewat tanda-tanda yang dapat kita telusuri yang telah diberikan oleh-Nya. Dia memberikan tanda-tanda bagi diri kita masing-masing, dalam keindahan munculnya sinar matahari, rasa suka-cita melihat pelangi, melodi burung-burung berkicau, permukaan danau yang dipenuhi keindahan bunga teratai, keheningan salju di puncak gunung tertinggi.

Karena Gusti Pangeran adalah rasa terdalam, rasa manis, ekstasi, alami. Menerima kedatangan Dia sebagai Rama – Dia yang Maha Ceria dan pemberi keceriaan, atau sebagai Krishna – Dia yang menarik kita ke dalam keceriaan di setiap waktu, pada saat mempersembahkan Dhyana, Puja, Japa kita yang akan membuka pintu Jnana dan Kebebasan. Ini adalah tanda-tanda bijaksana, sedangkan bagi yang lain hanya mengembara dalam keliaran, mengisi waktu dengan hal remeh-temeh dan boneka permainan yang tidak bermakna.

Membaca mantra Ishta Devata, dewa idola kita dengan penuh devosi akan memberikan hasil yang sama. Para Master juga mengingatkan Mantra Guru agar dibaca penuh devosi. Tindakan-tindakan tersebut akan menghadirkan Gusti Pangeran dalam kehidupan sehari-hari.

Kalau kita memperhatikan Kisah Ramayana, pada saat Sri Rama mencari Sita, Dia menemui para bhakta-Nya, baik yang menjadi Rishi ataupun Satria. Demikian pula Sri Krishna juga menemui semua bhakta-Nya. Adalah sebuah kesempatan berharga bisa bersama Krishna merasakan manisnya Cinta.

Demikian pula Para Master dalam perjalanan pulang akan menemui para bhakta-Nya. Adalah berkah yang tak ternilai bisa bertemu dengan Para Master. Mereka akan membimbing, memandu para bhakta menuju Kebebasan.



Gopi adalah Wujud Para Gyaani di Kehidupan Sebelumnya

Kita masih ingat bahwa para gopi dalam kelahiran sebelumnya adalah para gyaani yang telah mendalami spiritualitas dan lahir sekali lagi hanya untuk mengalami "Cinta".....

Di Vrindavan itulah Krishna memulai "leela"-nya, permainannya! Para Gopi dan Gopala yang rela meninggalkan rumah mereka di Gokul dan pindah bersama Nanda dan Yashoda adalah insan-insan terpilih, manusia-manusia pilihan. Mereka hanya belasan keluarga, tetapi setiap orang dalam keluarga itu adalah para rishi, para pencinta Allah, yang lahir kembali ke dunia hanya untuk mencicipi manisnya cinta! Ya, mereka hanya lahir kembali untuk satu urusan itu saja. Selama sekian masa kehidupan, mereka mengejar ilmu, mendalami spiritualitas, dan bermeditasi, tetapi mereka tetap kering. Pencapaian mereka tidak berlembap, malah banyak di antara mereka yang "jatuh" karena kealotan mereka sendiri. Kemudian, dibantu oleh para dewa atau malaikat yang memang bertugas sebagai pemandu atau guarding and guiding angels – akhirnya mereka sadar bahwa "Cinta" adalah Aksara Terakhir. Cinta adalah Aksara Tunggal yang mengandung semua makna. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2007). *The Gita Of Management, Panduan bagi eksekutif muda berwawasan modern.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Apakah semua murid para Master adalah Gyaani di Kehidupan Sebelumnya?

Tentu saja tidak! Dalam sebuah wejangan di Anand Krishna Center Kuta, Bapak Anand Krishna pernah menyampaikan tentang 3 "tipe" murid:

Tipe Pertama adalah Pashu Bhavana: Kesadaran masih seperti pashu, hewan jinak, kalau tidak diikat dia masih menuruti nafsunya. Orang tersebut masih memiliki sifat:

- (1) contempt, nafsu rendah, kalau jalan seperti hewan menundukkan kepala sambil melihat bila ada makanan di depannya; apakah kita dalam menjalani kehidupan selalu melihat peluang “rejeki” yang bisa diambil?
- (2) doubt, ragu, anjing akan mencium makanan lebih dahulu sebelum memakannya, cium baju bekas pakai sebelum dipakai lagi, cium anggur sebelum minum; Ini pekerjaan tidak baik tapi nampaknya menguntungkan masih bisa dilakukan.
- (3) fear, takut, takut ambil langkah, hewan takut kepada hal baru yang tidak biasa dilakukan; saya mengikuti jalan spiritual, apakah saya akan melarat dan sengsara?
- (4) too much egoistic, terlalu egois, anjing tidak mau berbagi tulang dengan kawannya. Apakah kita demikian?
- (5) disgust, menjijikkan, hewan tidak suka dimandikan, keterikatan terhadap bau badan. Bila manusia tidak sadar akan bau badannya, bagaimana dia bisa mencium pikiran, perasaan dan jiwanya? Apakah kita tidak membaui bau keserakahan kita atau nafsu kita terhadap lawan jenis?;
- (6) family, memikirkan keluarga, bagi hewan keluarga sangat penting, bagi meditator apa yang ada dalam pikiran adalah famili yang sulit dilepaskan; hewan hanya ingin makanan untuk dia dan anak-anaknya, ayam lain yang ingin makan butir-butir jagung akan diusir, dilabrak induknya, apakah kita demikian?
- (7) custom and tradition, kebiasaan dan tradisi, untuk melepaskan kebiasaan dan tradisi dibutuhkan keberanian; sudahkah kita melepaskan tradisi yang secara nalar sudah usang tapi masih dilaksanakan? Kita masih ingat dalam film MahaBharata Krishna menyampaikan bahwa tradisi awalnya seperti buah yang mentah, yang melakukan masih sedikit dan rasanya belum manis. Kemudian tradisi seperti buah yang masak dan semua orang senang melakukannya. Dan terakhir, tradisi seperti buah yang sudah busuk, sudah nggak enak dimakan tapi kita tak mau melepasnya karena masih dilakukan banyak orang?
- (8). Cast, sejenis, hewan hanya menyukai mereka yang jenisnya sama. Apakah kita hanya menyukai kelompok kita? Dan salah atau tidak karena anggota kelompok kita dia perlu dimaafkan sedangkan orang lain walau baik, bukan kelompok kita dan jangan dipilih?

Tipe Kedua adalah Wira Bhavana: Berani, Sifat Manusia. Mempunyai niat untuk menghancurkan belenggu keterikatan. Kebanyakan murid merupakan tipe campuran antara tipe Pashu dan Tipe Wira Bhavana, gabungan manusia dan hewan yang jinak. Misalkan dari 8 sifat pashu, 6 sifat sudah terselesaikan.

Tipe Ketiga adalah Divya Bhawana: Sifat Ilahi. Berani ambil risiko. Bersiap diri dalam hal apa saja. Itulah yang sifat para gopi di Brindavan.....



Dekati Para Master yang Berbudhi Luhur

“Sungguh bodoh bila kau memikirkan pasangan dan tabungan melulu. Ada yang sudah menentukan dan mengurusinya semua itu. Pernahkah kau berupaya untuk mengarungi Lautan Samsara? Dekati mereka yang berbudi luhur, itulah satu-satunya cara di tiga dunia.” Bhaja Govindam ayat 13

“Sungguh bodoh bila kau memikirkan pasangan dan tabungan melulu. Ada yang sudah menentukan dan mengurusinya semua itu. Pernahkah kau berupaya untuk mengarungi Lautan Samsara? Dekati mereka yang berbudi luhur, itulah satu-satunya cara di tiga dunia.”

He vaatula, bodoh, goblok—apa yang kau pikirkan? Vaatula berarti teler, mabuk, kehilangan arah, dan mungkin sesat sesaat karena teler. Shankara tidak mencap kita sebagai manusia berdosa. Kita hanya mabuk; itu saja. Karena itu Shankara juga tidak menciptakan sosok penyelamat untuk membantu kita. Tidak perlu. Kita bisa membantu diri sendiri. Lepaskan botol arak di tangan.... sebentar lagi juga sadar kembali.

Sesatnya seorang vaatula bukanlah dosa yang harus ditebus di neraka. Tak ada hukuman tambahan bagi mereka yang sesat, karena ketersesatan itu sendiri sudah merupakan hukuman. Mereka yang sesat sudah hidup dalam neraka, mau dihukum apa lagi? Harus dikirim ke neraka yang mana lagi?

.....
 Apa saja yang kita pikirkan sih? Uang, tabungan, nama, kedudukan, kerabat dan keluarga—itu sajakah yang kita pikirkan selama ini?
 Oke, baik—asal sadar bahwa kita bukanlah “pengatur”. Kita bukan “penentu” takdir keluarga kita. Ada yang mengatur dan menentukan semua itu. Bagaimana dengan hidup kita sendiri? Pernahkah kita memikirkan hidup kita? Pernahkah kita berupaya memahami pola pengaturan Sang Maha Penentu? Jangan mengacaukan permainan hidup; ikuti pola main yang sudah ditentukan.

Suami menyeleweng, istri tidak perlu ikut menyeleweng. Kawan kerabat sudah tidak karuan, kita tidak usah ikutan. Penyelewengan adalah pola mereka, ketidakaruan adalah aturan mereka—lakukan apa yang harus anda lakukan dan biarkan mereka melakukan apa yang harus mereka lakukan. Tapi... ada tapinya, bila kau tidak menyukai penyelewengan, ya jangan bergaul sama para penyeleweng. Kalau tidak suka korupsi, ya jangan bergaul sama para koruptor. Bila kau sudah sadar, bergaulah dengan mereka yang sadar, yang berbudi luhur. Bila kesadaranmu masih naik turun, berkat bantuan mereka pasti menjadi stabil. Apa yang kurang akan ditambahkan. Kalau sudah sadar akan kekurangan diri, apa guna bergaul dengan mereka yang kekurangan pula?

Seorang meditator harus membenahi diri, membenahi hidupnya. Dan, pergaulan dengan mereka yang hidupnya sudah terbenahi sangat membantu:

“Dekati mereka yang berbudi luhur, itulah satu-satunya cara di tiga dunia.”

Yang dimaksud dengan tiga dunia bukanlah bumi dan langit dan alam di antara keduanya, tetapi tiga “masa” dan tiga “alam kesadaran”. Masa lalu, masa kini dan masa depan—begitulah dulu, begitu pula sekarang, dan akan tetap begitu di kemudian hari.... Hanya mereka yang berbudi luhur dapat membantumu. Untuk menjinakkan pikiranmu, yang masih liar, menenangkan jiwamu yang masih gelisah, sekaligus mempertahankan kesadaran ruhanimu yang selama ini naik-turun melulu, dekatilah mereka yang berbudi luhur. Hanya mereka, hanyalah mereka yang dapat membantumu. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



[Leave a comment >](#)

[Dari Hubungan Darah Menuju Kesadaran Jiwa](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [kesadaran jiwa](#) on November 20, 2018 by triwidodo



Kesedihan Yudistira atas Kematian Karna

Seorang Master berkisah tentang permusuhan Karna dengan Pandawa. Sebelum pertempuran Bharatayuda, dikisahkan Kunti, Ibu Pandawa memberitahu Karna bahwa Karna adalah putranya dan Pandawa adalah adik-adiknya. Kunti minta Karna membatalkan keikutsertaan dia dengan Kaurawa melawan Pandawa. Karna mengatakan bahwa dirinya sudah berjanji kepada Duryodana yang telah memberikan kedudukan dan kekayaan untuk berpihak kepada Kaurawa. Karna hanya berjanji bahwa dia tidak akan membunuh keempat Pandawa dan dia hanya bertarung dengan Arjuna saja.

Di pihak lain, Pandawa tidak tahu bahwa Karna adalah kakak kandung yang lahir dari ibunya. Kelima Pandawa mempersiapkan diri untuk menghancurkan Karna, karena Karna adalah musuh yang perkasa dari pihak Kaurawa.

Ketika Karna mati terbunuh dan Yudistira mengetahui bahwa Karna adalah kakak kandungnya, dia sangat sedih tidak terkira. Penyesalannya tidak berkesudahan.

Jadi sampai kita tahu bahwa yang kita bunuh adalah saudara kita sendiri, rasa kebencian terhadap musuh tidak terlupakan.

Pernahkah terpikir oleh kita bahwa seluruh manusia termasuk musuh-musuh kita adalah saudara kita?

Sri Krishna mengajari Arjuna bahwa perang yang dilakukan bukan berdasarkan keterkaitan hubungan darah akan tetapi untuk menegakkan dharma. Walaupun dalam satu keranjang apel dari pohon yang sama, apel yang busuk harus dibuang demi kesehatan apel lainnya. Walau ada tumor hidup dalam tubuh kita sendiri, maka tumor tersebut harus diangkat demi kesehatan tubuh kita. Walau kita masih berhubungan darah demi kesehatan jiwa umat manusia kita harus berperang dengan musuh yang menebarkan adharma.

Bapak Anand Krishna pada tahun 2012 menyampaikan:

Kecuali kita lahir kembali dalam kesadaran ruhani, kita tidak bisa memasuki kerajaan-Nya. Maksud Yesus apa? Darah dan daging ibu dan bapak yang melahirkan kita menuntut tanggungjawab terhadap darah dan daging. "Bagaimana pun juga," kata orang, "hubungan darah tetaplah hubungan darah. Daging sendiri tetaplah daging sendiri." Atau, ada juga pepatah, "bagaimanapun juga darah lebih kental dari air."

Tetapi Yesus justru mengatakan, "kau harus lahir kembali dari roh dan air." Apa maksudnya? Hubungan darah/daging adalah hubungan awal kita dengan dunia ini, dimana keluarga-"ku" menjadi lebih penting dari keluarga-"mu". Karena bagaimanapun jua aku memiliki hubungan darah/daging dengan keluarga-"ku". Ini adalah hubungan berdasarkan ego-biasa.

Yesus mengajak kita untuk meningkatkan ego kita menjadi "kesadaran murni yang luar biasa".

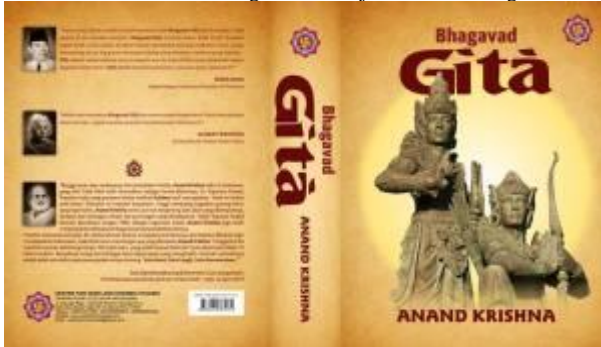
Penjelasan:

Hubungan darah adalah hubungan terkait fisik lewat genetika. Hewan pun demikian juga mempunyai ikatan erat antara induk dan anaknya. Hubungan erat dalam kelompok manusia pun juga dilakukan oleh hewan.

Hubungan lewat air sudah lebih murni lagi. Sudah tidak membeda-bedakan kelompok atau keluarga. Semua makhluk hidup mengandung air, tanpa air akan mati.

Walau demikian air masih wujud materi, prakti. Sedangkan hubungan lewat roh, soul jauh lebih dekat. Ibaratnya Sang Jiwa Agung adalah Matahari, maka Gugusan Jiwa adalah Cahaya Matahari, sedangkan Jiwa Individu adalah sinar matahari, yang sudah terpengaruh oleh materi dalam diri. Sinar matahari tidak bisa dipisahkan dari Matahari. Kita semua terhubung dengan roh, soul, Jiwa.

Dalam Bhagavad Gita disampaikan tentang Kesadaran Jiwa, yang melihat bahwa Hyang Ada Hanyalah Gusti Pangeran Belaka. Semua makhluk adalah proyeksi dari Dia. Krishna menilai seorang bukan dari jabatan atau orang awam, Dia menilai sama seperti menilai segumpal tanah, batu dan logam mulia.



Kesadaran Jiwa

“Berada dalam Kesadaran Jiwa, seseorang menganggap sama duka dan suka; ia menilai sama segumpal tanah, batu, dan logam mulia; tidak tergoyahkan oleh hal-hal yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, ia memandang sama pujian dan celaan.” Bhagavad Gita 14:24

Banyak yang menyalahgunakan ayat-ayat seperti ini untuk bertindak semau mereka terhadap orang-orang yang dianggap berkesadaran Jiwa. Mudah sekali bagi hakim-hakim dunia untuk menjatuhkan hukuman mati kepada para Socrates, karena mereka pun tahu para Socrates akan menerima kematian, sebagaimana menerima kehidupan. Yang mereka tidak sadari ialah bahwa penerimaan para Socrates terhadap hukuman mereka, tidak membebaskan mereka dari konsekuensi perbuatan konyol mereka.

ADA YANG PERNAH MENKRITIK GANDHI – “Jika dia betul seorang Mahatma dan berjiwa besar, maka untuk apa mengajak bangsa India untuk memerdekakan diri dari penjajahan Inggris? Bukankah seorang bijak semestinya menganggap sama kebebasan dan penjajahan sebagaimana ia menganggap sama segumpal tanah, batu, dan logam mulia?”

Dalam penilaian para penilai duniawi, yang belum tercerahkan pun, “penjajahan adalah ibarat segumpal tanah atau batu” dan kebebasan adalah “logam mulia”. Namun, mereka ingin memaksa Gandhi untuk menerima segumpal tanah atau batu sebagaimana ia menerima logam mulia. Kenapa? Kenapa mesti memaksakan penilaian mereka pada Gandhi?

Seseorang berkesadaran Jiwa memang memandang sama segumpal tanah, batu, dan logam mulia — namun tidak berarti tanah akan dijadikan perhiasan, batu disimpan di berandas, dan logam mulia diletakkan di pinggir jalan.

KESADARAN JIWA TIDAK MENGUBAH FUNGI BENDA-BENDA DI DUNIA – Ketika Krsna mengatakan bahwa bagi seseorang berkesadaran Jiwa, semuanya itu adalah sama; atau lebih tepatnya, “dipandang sama”, ia tidak mengisyaratkan bahwa seseorang yang telah berkesadaran demikian akan “mengacaukan tatanan inasyarakat dengan rnementar balik fungsi setiap benda yang ada di alam benda.”

Segumpal tanah adalah segumpal tanah; pun demikian batu adalah batu; dan logam mulia adalah logam mulia. Mereka yang berkesadaran Jiwa, tidak terikat pada sesuatu. Namun ketidakterikatannya itu tidak berarti ia akan membenarkan “batu berkuasa” dan “logam mulia dijajah”.

Segumpal tanah dan batu adalah ibarat penjajahan. Bukan si penjajah, tetapi tindakan menjajah. Dan logam mulia adalah kemerdekaan, kebebasan.

Sebab itu, walau Gandhi menganggap sama semuanya, tetap juga ia berseru “Do or die! Lakukan sesuatu demi kemerdekaan, berjuanglah untuk meraih kemerdekaan atau matilah, gugurlah dalam perjuangan!”

AYAT-AYAT SEPERTI INI MESTI DIARIFI, dipahami secara bijak. Menganggap sama duka dan suka tidak berarti kita memiliki otoritas untuk menindas dan menyebabkan duka pada seorang Socrates atau Gandhi, kemudian mengharap mereka yang telah ditindas itu untuk menerima tindakan kita yang biadab.

Menganggap sama segala sesuatu yang menyenangkan dan tidak menyenangkan tidak berarti menyebabkan penderitaan umum sebagaimana yang dilakukan oleh para diktator dan penguasa zalim, yang selalu mengharap rakyat rela menderita demi “kebijakan-kebijakan”nya. Walau, kebijakan-kebijakan itu mengkhianati undang-undang negara, nilai-nilai luhur kemanusiaan, hukum alam, dan Ketuhanan yang Maha Esa, yang selalu digunakan sebagai slogan.

MENGANGGAP SAMA PUJIAN DAN CELAAN tidak memberi kita hak untuk mencela siapa saja, untuk membunuh Gandhi, menembaki Martin Luther King, Jr., atau memenjarakan Mandela.

Tidak, tidak demikian maksud Krsna.

“Menganggap sama” adalah semangat Jiwa, Kesadaran Jiwa. Semangat ini bukanlah sebuah konsep yang bisa seenaknya dipakai dan disalahgunakan oleh mereka yang belum berkesadaran Jiwa.

Dan, para bijak yang telah berkesadaran demikian pun, hendaknya tidak menyalahartikan bila “semangat Jiwa” dapat mengubah “nilai pasar”, dalam arti kata “tata-krama dunia benda”, sifat kebendaan, dan lain sebagainya.

SEORANG BIJAK TIDAK TERTARIK DENGAN KEKUASAAN – Tetapi ia pun tidak duduk diam ketika menyaksikan kezaliman merajalela dan kemanusiaan serta nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan sebagainya terinjak-injak di bawah kaki mereka yang berkewajiban untuk menegakkan nilai-nilai tersebut.

Krsna sedang mempersiapkan Manusia Baru — Arjuna — seorang Kesatria Berkesadaran Jiwa, yang tetap berkarya di tengah rnsasyarakat dunia, di tengah pasar alam benda.

Tugas Krsna memang berat — sangat berat.

Bagi seorang berkesadaran Jiwa, meninggalkan keramaian dunia untuk menyepi di tengah hutan — adalah hal yang mudah. Sebaliknya juga, jika seorang sepenuhnya berkesadaran dunia benda, berkarya di tengah pasar dunia — sama mudahnya.

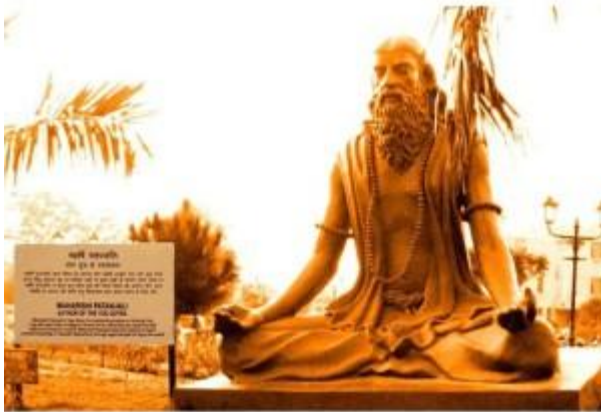
Adalah sebuah tantangan berat untuk berkarya di tengah hiruk pikuknya dunia benda, dan mempertahankan Kesadaran Jiwa. Inilah “agenda” Krsna bagi Arjuna, bagi kita semua! Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



[Leave a comment >](#)

[Perjuangan PurnaWaktu Mencapai Vairagya, Bebas dari Keterikatan](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [abhyasa](#), [anand krishna](#), [vairagya](#) on November 18, 2018 by triwidodo



Kisah Ketidakterikatan Pangeran Mohajith

Vairagya, atau pelepasan diri dari berbagai keinginan, benda, situasi ataupun perorangan yang menyebabkan keterikatan. Berarti, dari segala pemicu di luar diri yang dapat menimbulkan ketertarikan dan kerinduan.

Gita menyampaikan hal yang sama, dan sama pula kesimpulan Buddha. Berarti, rumusan ini, sutra ini ibarat rumusan sains, ilmiah, dan bersifat empiris. Pengalaman siapa pun sudah pasti sama, maka solusi-solusi yang ditawarkan oleh Patanjali juga bersifat universal. Jika penyakitnya sama, maka obatnya sudah pasti sama pula. Tinggal menentukan dosisnya. Jika penyakitnya berat dan sudah lama, mungkin membutuhkan dosis yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan yang penyakitnya belum berat dan baru terjangkau. Penjelasan I.12 dari Buku (Krishna, Anand. (2015). *Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Seorang Master bercerita tentang Pangeran Mohajith, yang sudah menjalani Vairagya dan sedang mencari Pemandu Spiritual. Seorang Rishi bertanya apakah dia telah melakoni Vairagya. Sang Pangeran mengatakan bahwa bukan hanya dia, akan tetapi demikian juga setiap orang di kerajaannya.

Sang Rishi menguji kebenaran kata-kata Sang Pangeran. Dia mengambil jubah Sang Pangeran dan dilumuri dengan darah dan bergegas ke gerbang istana. Sang Rishi mengatakan bahwa telah terjadi pembunuhan mengerikan oleh para perampok di hutan terhadap Sang Pangeran. Pelayan istana mengatakan, "Sang Pangeran dilahirkan dan akan mati, apa perlunya saya meninggalkan pekerjaan rutin saya untuk melaporkan ke Raja dan Permaisuri?"

Sang Rishi lapor kepada Raja, akan tetapi Sang Raja tidak terganggu, dan hanya bergumam, "Burung-burung itu terbang dan mereka akan hinggap di pohon untuk beristirahat." Permaisuri pun tetap tenang dan berkata, "Di bumi ini adalah kisah para kafilah yang berkumpul untuk beristirahat di penginapan. Para kafilah melakukan perjalanan dengan tujuan yang berbeda-beda. Kawan dan kerabat adalah kata-kata yang kita gunakan kepada para musafir yang bertemu sejenak di penginapan."

Istri Sang Pangeran juga tidak terpengaruh, dia berkata, "Suami dan istri seperti dua potong kayu bersama di sungai yang sedang banjir. Masing-masing menuju laut dengan kecepatan yang berbeda dan dengan waktu yang berbeda. Hal demikian sangatlah alamiah."

Sang Rishi sangat bahagia melihat praktek vairagya, ketidakterikatan para penguasa dan orang-orang yang berhubungan dengan dirinya.

Sang Rishi kembali ke hutan dan berkata bahwa musuh telah menyerbu dan menaklukkan kerajaan ayahandanya. Sang Pangeran Mohajith dengan tenang berkata, "Semuanya adalah gelembung yang rapuh dan tidak kekal. Biarkan saja jalannya gelembung. Mohon pandu saya untuk mencapai yang abadi yang tidak dapat rusak."

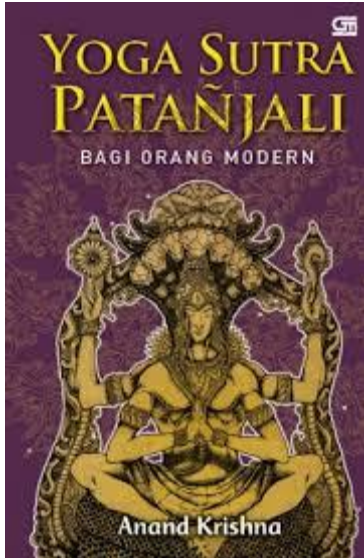
Sang Rishi berbahagia mempunyai calon murid yang sudah tidak fokus pada kesadaran fisik dan mental emosional.

Beda Fokus Antara Yang Berkesadaran Tubuh dengan Yang Berkesadaran Jiwa

Kesadaran itu satu, akan tetapi kesadaran dalam diri Guru (yang berkesadaran Jiwa) berbeda dengan kesadaran dalam diri kita. Perbedaan itu karena beda fokus. Fokus kita pada kesadaran tubuh, kita hanya memperhatikan keinginan tubuh. Fokus kita pada kesadaran mental/emosional, kita hanya memperhatikan kebutuhan mental/emosional. Dengan melakukan Vairagya, melepaskan dari keterikatan, membuang keinginan duniawi dan membatasinya keinginan sesuai plafond yang kita

tetapkan, kita bisa melampaui kesadaran kesadaran tubuh dan mental/emosional. Kita bisa fokus pada Cosmic Consciousness. Kesadaran Kosmis. Kesadaran Jiwa. Selama kita menganggap berbeda maka kita belum mencapai Kesadaran Kosmis. Dalam Kesadaran Kosmis kita semua adalah satu.

Sumber: Video Youtube What is Cosmic Consciousness and How to Attain it oleh Bapak Anand Krishna



Mempraktekkan Ketidakterikatan dengan Abhyasa

“Abhyasa atau Upaya secara Terus-Menerus Membutuhkan Yatna, Kerja Keras; dan Sthiti atau Ketetapan Hati.” Yoga Sutra Patanjali I.13

ABHYASA BUKANLAH UPAYA ASAL-ASALAN. Misal, hari ini hidup sesuai dengan pola hidup yang dianjurkan dalam Yoga, besok tidak; lusa Yoga lagi dan keesokan harinya tidak. Yang demikian itu bukan Yoga Abhyasa, bukanlah laku atau praktik yang bisa disebut Yoga.

Lawan kata dari Yoga adalah Bhoga.

Jika Yoga berarti disiplin diri, pengendalian diri, Bhoga berarti sebaliknya, yakni hidup tanpa disiplin, membiarkan diri terkendali alam benda dan kebendaan; membiarkan indra lepas kendali dan mencari mangsa, mencari kenikmatan sesaat yang tidak berarti (malah bisa membahayakan, mencelakakan diri dan orang lain). Itulah Bhoga.

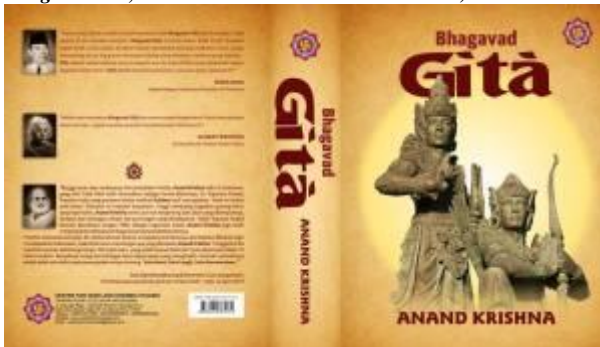
.....
PENGENDALIAN DIRI PURNAWAKTU ALA PATANJALI, tidak sama dengan pengendalian diri paruh waktu ala ahli kitab.

Pengendalian dan Keseimbangan Diri ala ahli kitab tidak membutuhkan abhyasa. Tidak perlu mempraktikkan ketidakterikatan atau vairagya, tidak perlu menarik diri dari segala pemicu di luar. Hari ini bisa mengendalikan diri, besok tidak, lusa bisa, keesokan harinya keablasan lagi, no problem.

Dalam model, modulus, atau mandala para ahli kitab, ada institusi “penebusan dosa dengan berbagai cara”—semacam sin laundering, pencucian dosa. Jadi, salah-salah boleh saja, nanti tinggal dicuci.

Lain hal dengan model, modulus, atau mandala ala Patanjali. Tidak ada Lembaga Pencucian Dosa. Pasalnya, tidak ada yang disebut Dosa. Yang ada adalah Dosa atau Kesalahan Diri, dan setiap kesalahan mesti dipertanggungjawabkan oleh pembuat kesalahan; kemudian, diperbaiki olehnya juga.

Nah, dalam rangka “perbaikan” itulah dibutuhkan Abhyasa, Upaya yang Sungguh-Sungguh; kerja keras; upaya dengan seluruh tenaga; upaya dengan segenap energi; dan upaya dengan niat yang jelas dan kuat, serta ketetapan hati, kebulatan tekad. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2015). *Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Abhyasa dan Vairagya

“Wahai Mahabaho (Arjuna Berlangan Perkasa), niscaya pikiran memang liar – pun sulit ditaklukkan. Namun ia dapat dikendalikan dengan upaya tanpa henti, dan dengan mengembangkan ketidakterikatan (pada segala pemicu di luar yang menambah keliarannya), demikian adanya, wahai Kaunteya (Arjuna, Putra Kunti).” Bhagavad Gita 6:35

Dalam ayat ini, Krsna memberikan tips jitu untuk mengendalikan pikiran, pertama adalah:

Abhyasa – membiasakan diri, berlatih secara terus-menerus. Seorang sahabat, saintis tulen, ahli bedah otak, almarhum dr. Setiawan selalu menggunakan istilah ‘intensif dan repetitif’. Latihan untuk mengendalikan gugusan pikiran dan perasaan membutuhkan kegigihan, kebulatan tekad, keteguhan hati, dan kekuatan kehendak. Tidak bisa secara instan, seperti sering diiklankan oleh orang-orang yang sedang mencari keuntungan, dan tidak tahu-menahu tentang seluk-beluk mind.

Dr. Setiawan betul. Ia memahami kinerja brain, otak, sebagai alat yang digunakan oleh mind. Untuk itu butuh latihan secara intensif, tidak bisa sambilan. Hari ini berlatih, besok tidak – mustahil mind terkendali.

Berlatih secara intensif dan repetitif setiap hari saja tidak cukup. Dibutuhkan latihan setiap jam, setiap detik. Setiap kali mind baru mau kembali pada sifat keliarannya, segera kita menarik dia. Secara intensif dan repetitif – berulang-ulang. Inilah abhyasa – inilah cara untuk mengubah kebiasaan mind.

Namun, cara ini pun adalah semacam first-aid – pertolongan pertama. Untuk selanjutnya, supaya mind tidak liar terus, lagi-lagi secara intensif dan repetitif, kita mesti belajar untuk melepaskan keterikatan dari benda-benda dan keadaan-keadaan yang dapat memicu keliarannya. Ini disebut:

Vairagya – melepaskan diri dari keterikatan: membebaskan diri dari keterikatan pada hal-hal yang dapat memicu dan/atau menambah keliaran mind.

Abhyasa dan Vairagya – inilah cara untuk mengendalikan mind. Pekerjaan ini adalah purnawaktu. Tidak bisa hanya sesekali saja. Mind tidak pernah mati. Setelah terkendali pun masih tetap diawasi, tidak bisa dilepas begitu saja. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia



[Leave a comment >](#)

[Ikuti Nurani Bukan Pertimbangan Pribadi](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [kesadaran jiwa](#) on November 14, 2018 by triwidodo



Kisah Karna Sang Pemberi Agung

Seorang Master berkisah tentang Karna, yang sedang mengoleskan minyak yang diambil dari cawan permata ke kepalanya sebelum mandi. Tangan kanan Karna menggosok rambut dengan minyak tersebut, saat Krishna datang menghampirinya.

Krishna minta cawan permata Karna sebagai hadiah baginya. Karna terkejut dan berkata, "Paduka Penguasa Alam Semesta memiliki keinginan ini, akan tetapi siapakah saya yang mengajukan pertanyaan kepada Paduka?" Karna segera menyerahkan cawan permata di tangan kiri kepada Krishna.

Krishna menerimanya dengan tangan kanan dan berkata, "Bukankah memberikan dengan tangan kiri tidak sesuai dengan sopan-santun?"

Karna menjawab, "Paduka, mohon maaf, tangan kanan saya sedang berlumuran minyak. Saya takut bila saya mencuci tangan saya lebih dahulu dan menyerahkan cawan lewat tangan saya. Waktu yang sekejap untuk mencuci tangan tersebut dapat mengubah pikiran saya yang telah setuju menyerahkan cawan dan membatalkannya. Waktu sekejap bisa mengubah pikiran saya untuk mempertimbangkan mengapa saya harus menyerahkan cawan berharga kepada Paduka. Itulah sebabnya saya menyerahkan dengan tangan kiri, walau kesantunan. Saya mengucapkan terima kasih atas Berkah Paduka sehingga saya legawa menyerahkan cawan kepada Paduka."

Krishna tersenyum penuh makna..... Pada kisah ini, Karna telah mencapai Kesadaran Jiwa. Seandainya Karna dapat mempertahankan Kesadaran Jiwa ini, maka kisah perang Bharatayudha akan berbeda.

Bapak Anand Krishna pernah menyampaikan apabila muncul keinginan untuk berbagi, untuk memberi segera lakukan, jangan diberi kesempatan berpikir lama, menunda-nunda sehingga kita batal berbagi. Mind itu bisa licik dan mempengaruhi kita. Mind atau ego itu tidak senang berbagi, pertimbangannya untung-rugi. Lampau Mind



Karna Paham Mind Hanya Berkutat pada 3 Gigi Persneling

Ada tiga hal yang berbisa, yang juga bisa menjadi landasan bagi kebijakan. Kita harus melakukan perenungan sedikit. Apa maksud Atisha ? perhatikan pikiran anda; perhatikan pola kerja mind anda. Mind yang selama ini terasa begitu liar, sesungguhnya memiliki pola kerja yang sangat sederhana. Ibarat persneling mobil. Mind hanya memiliki tiga gigi. Tidak lebih dari itu. Suka, tidak suka dan cuwek, itulah gigi-gigi mind. Tidak ada gigi keempat, kelima dan seterusnya. Hanya tiga gigi. Selama ini yang dilakukan oleh mind hanyalah tiga pekerjaan itu; Yang ia sukai, ia kejar, yang tidak disukai, ia tinggalkan, dan antara mengejar dan meninggalkan, kadang-kadang ia juga bisa bersikap cuwek terhadap sesuatu. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2003). *Atisha, Melampai Meditasi untuk Hidup Meditatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Karna Paham Bagaimana Menggunakan 3 Fungsi Mind

Atisha bukan seorang utopian. Ia tidak berhalusinasi, tidak berimajinasi. Ia sedang memberikan solusi. Pertama, lepaskan diri dari perbudakan mind. Kedua, gunakan mind untuk membantu anda dalam hidup ini. Sekarang kita terkendalikan oleh mind dengan tri fungsinya. Nanti, kita akan mengendalikan mind, tetap dengan tri fungsinya juga.

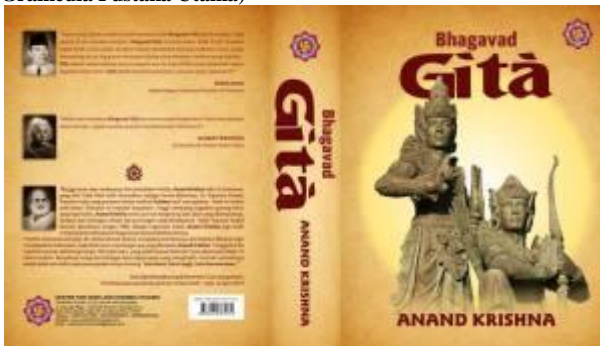
Aktifkan "Kesadaran" dan mind dengan trifungsinya dapat dijadikan landasan yang kukuh, landasan yang dapat menyangga bangunan kehidupan anda. Tri fungsi mind ini dapat Memperindah kehidupan anda. Fungsi pertama, suka-sukailah kesadaran fungsi kedua, tidak suka jangan menyukai ketidaksadaran. Fungsi ketiga, cuwek bersikaplah demikianlah terhadap mereka yang menghujat anda. Apabila itu yang ada lakukan, apabila pekerjaan itu yang anda berikan kepada mind, maka mind yang sama justru bisa memperkukuh kesadaran anda. Mind menjadi alat yang sangat efektif. Mind tidak akan memperlak anda lagi. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2003). *Atisha, Melampai Meditasi untuk Hidup Meditatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Karna Mengucapkan Terima Kasih dengan Tulus Bukti Tidak Terikat Mind

Setiap kali anda mengucapkan Terima kasih sesungguhnya anda melepaskan mind anda. Mind tidak pernah berterimakasih. Mind selalu melakukan perhitungan. "Terima kasih" yang diucapkan oleh mind sekedar basa-basi. Mind hanya mengenal bahasa kalkulator. Mind, pikiran, selalu menghitung laba rugi. Mind tidak pernah bersyukur "Bersyukur" adalah sebuah rasa. "berterimakasih" adalah sebuah rasa. Setiap kali anda sungguh-sungguh bersyukur dan mengucapkan "Terima kasih", sebenarnya anda sudah melepaskan diri dari cengkeraman mind. Anda sudah berhubungan dengan "rasa". Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2003). *Atisha, Melampai Meditasi untuk Hidup Meditatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Orang yang Berkesadaran Jiwa Tidak Mengharapkan Hasil Akhir Nanti Bagaimana

Harapan merupakan salah satu sifat, salah satu fungsi mind. Dan apabila mind terlampai, sifat-sifatnya, fungsi-fungsinya pun akan terlampai. Seorang meditator akan bekerja tanpa memikirkan hasil akhir. Ia akan bekerja keras sebatas kemampuannya. Ia sangat efisien. Dan mengikuti hukum sebab-akibat, ia akan berhasil tidak pernah memikirkan hasil akhir. Jangan memikirkan hasil akhir. Lepaskan harapan akan hasil. Demikian kata Atisha. Karena ia tahu bahwa setiap aksi menimbulkan reaksi, ia tahu pula bahwa karya yang membawa hasil. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2003). *Atisha, Melampai Meditasi untuk Hidup Meditatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Identitas Diri adalah Jiwa Bukan Badan, Indra atau Mind

Jiwa yang Bersemayam di dalam Badan atau, lebih tepatnya, Jiwa yang menggerakkan badan, menghidupinya – tidak ikut mati, tidak pula terurai. Ia tetaplah Abadi sebagaimana sedia kalanya.

Jiwa inilah identitas diri kita yang sesungguhnya. Bukan badan, bukan indra, bukan mind atau gugusan pikiran dan perasaan – semua itu entah terurai, atau berubah. Tidak demikian dengan Jiwa, yang adalah hakikat diri kita, hakikat diri setiap makhluk. Penjelasan *Bhagavad Gita 2:18* dikutip dari Buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #BhagavadGitaIndonesia #SpiritualIndonesia

Selama Masih Memiliki 3 Guna Kita Tidak Akan Mencapai Kesetimbangan

"Veda, kitab-kitab suci bicara tentang tiga sifat utama alam benda. Lampailah ketiga sifat itu, wahai Arjuna. Bebaskan dirimu dari perangkap dan pengaruh dualitas yang tercipta dari ketiga sifat itu. Berpegang teguhlah pada Kebenaran Hakiki tentang Jiwa; bebas dari pikiran-pikiran yang mengejar kenikmatan serta kekuasaan, beradalah senantiasa dalam Kesadaran Jiwa." *Bhagavad Gita 2:45*

Tiga sifat utama alam benda mempengaruhi manusia. Sebab itu, manusia pun dapat dibagi dalam tiga kelompok utama. Pertama mereka yang Tenang. Kedua, mereka yang penuh Gairah, cenderung Agresif. Ketiga, mereka yang Malas-malasan.

Tidak berarti, Kita Memiliki Salah Satu Sifat Saja – Kita memiliki ketiga-tiganya, hanya proporsinya berbeda-beda. Apabila dalam diri Anda, sifat pertama lebih dominan, Anda akan kelihatan lebih tenang dari saya, karena dalam diri saya mungkin sifat kedua yang lebih dominan. Begitu pula, seseorang yang lebih dominan sifat ketiganya, akan tampak malas-malasan.

Pada dasarnya kita memiliki ketiga sifat tersebut. Dan, selama kita masih memiliki ketiga sifat tersebut, kita tidak akan pernah mencapai keseimbangan. Kita bagaikan pendulum, bandul yang sedang berayun-ayun dari ekstrem kanan ke ekstrem kiri. Kadang tenang, kadang tidak. Kadang agresif, kadang tidak. Kadang malas-malasan, kadang tidak.

Lampauilah ketiga sifat tersebut. Melampaui ketiga sifat tersebut berarti, berada di atas ketiga sifat tersebut. Saat itu, trinitas sifat alam benda tidak berkuasa lagi, yang berkuasa adalah Anda, Jiwa. Anda bersandar pada diri sendiri. Anda menyadari bahwa Anda bisa mengendalikan diri. Anda tidak lagi diperbudak oleh tiga sifat tersebut.

Beradalah dalam Kesadaran Jiwa – Itulah Kesadaran Hakiki Anda. Dalam kesadaran tersebut, Anda memberdayakan diri, Anda membebaskan diri dari perbudakan pada badan, indra, mind atau gugusan pikiran dan perasaan, dan sebagainya.

Saat itu Anda barulah merajai diri, menjadi penguasa atas diri sendiri. *Kṛṣṇa* mengajak *Arjuna* untuk menjadi penguasa diri seperti itu. Dikutip dari Buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #BhagavadGitaIndonesia #SpiritualIndonesia

[Leave a comment >](#)

[Bhakti Setelah Lelah dengan Konflik Dalam Diri Tanpa Henti](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhakti](#) on November 11, 2018 by triwidodo



Kisah Vibhisana Menghadap Sri Rama

Seorang Master berkisah tentang Vibhisana, saudara Ravana yang tidak menyetujui tindakan Ravana menculik Sita. Pada saat bertemu Hanuman, Vibhisana bertanya, “Apakah Sri Rama akan menerimaku? Aku afalah saudara dari musuhnya, aku juga dari ras asura?”

Hanuman menjawab, “Apakah kamu berpikir Dia peduli tentang status keluarga, ras, kelompok? Gusti Pangeran Sri Rama hanya peduli terhadap kebenaran. Kalau tidak demikian, bagaimana Dia bisa menerima saya, seekor monyet?”

Atas berkah Gusti Pangeran yang mewujudkan sebagai Sri Rama, mendengar jawaban Hanuman, Vibhisana merasa lega.

Ketika Vibhisana menghadap Sri Rama dan mohon agar bisa diterima sebagai pengikut-Nya, Sri Rama bertanya kepada Sugriva. Tentu saja, Sri Rama tidak membutuhkan nasihat siapa pun, mesti ada maksud tertentu bertanya kepada Sugriva.

Ketika Sugriva mengatakan “tidak”, Sri Rama mengingatkan bahwa Sugriva saat datang kepadanya juga tidak setuju dengan saudaranya yang bernama Bali. Bahkan, Sri Rama membantunya menjadi Raja Kera. Ketika Sugriva mengatakan sebaiknya mengembalikan Vibhisana ke Lanka, Sri Rama mengatakan Dia akan memberikan mahkota kerajaan Lanka kepada Vibhisana, seperti mahkota Kerajaan Kera Kiskendha kepada Sugriva.

Sugriva teringat pada waktu hidupnya penuh frustrasi. Dia berupaya menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi antara dia dan Bali, saudaranya, akan tetapi dia menemui jalan buntu. Dia dan Bali bertarung akan tetapi dia selalu kalah. Sugriva merasa Lelah, Jenuh menghadapi masalah yang tidak terselesaikan. Pada waktu itu Hanuman, keponakannya memperkenalkan dirinya dengan Sri Rama. Hidupnya kemudian berubah, bukan hanya dirinya mengalahkan Bali dan menjadi Raja Kera, akan tetapi dia membawa pasukannya untuk menegakkan dharma melawan Ravana. Bersama Sri Rama, dirinya memperoleh makna hidup. Hidup bukan hanya memuaskan keinginan dunia tapi menemukan jati diri. Dan setelah itu dirinya bangga sebagai alat Gusti Rama menegakkan dharma. Mati pun dirinya tidak menyesal. Dia sudah tidak menggunakan pikiran yang selalu membuat keraguan, dia hanya trust, yakin pada Gusti Rama dan selesai. Menjadi Bhakta Gusti Rama.

Sugriva juga bisa merasakan rasa frustrasi yang dihadapi Vibhisana. Vibhisana Lelah, Jenuh menghadapi Ravana, kakaknya yang merasa benar sendiri. Ego Ravana tidak bisa ditundukkan. Sugriva sekarang merasa keputusan Vibhisana adalah tepat. Hidup bukan hanya memuaskan urusan dunia. Setelah memperoleh kedamaian berada dekat Sri Rama Vibhisana pun akan bersedia menjadi alat Gusti Rama. Apa pun yang diperintahkan Gusti Rama akan dilakukannya. Sudah cukup berpikir keras membujuk Ravana agar kembali ke jalan benar, sekarang Vibhisana tidak menggunakan pikiran lagi, cukup trust, yakin pada Gusti Rama. Menjadi Bhakta Gusti Rama. Bapak Anand Krishna pernah mengingatkan: **Penggunaan pikiran yang lebih diutamakan daripada bhakti, membuat kita lebih mudah jatuh, atau paling tidak mandek di tempat.**

Bapak Anand Krishna memberikan contoh. **Swami Vivekananda yang penuh gelora semangat, di akhir hidupnya, setelah begitu banyak yang dia lakukan, akhirnya kembali ke kaki Bunda Kali dan berkata, "Cukup Bunda, aku sudah lelah. Terimalah aku di kaki-Mu".....**

Pikiran Kita Sering Melakukan Kusang Walau Kita sudah Dalam Lingkungan Satsang

Dalam Catatan Secangkir Kopi Kesadaran, Bapak Anand Krishna menyampaikan, **"Cara terbaik untuk mempertahankan kesadaran adalah dengan menjauhi 'Kusang' atau lingkungan yang tidak menunjang peningkatan kesadaran. Dan, memulai kembali untuk meningkatkan bhakti kita dengan cara lebih mengembangkan Rasa daripada Pikiran. Namun kadang kita sudah mencoba untuk 'satsang' tetapi pikiran kita justru melakukan 'kusang'. Dan di situlah kita memerlukan seorang Guru untuk selalu mengingatkan kita karena keberadaan beliau dari mulai perbuatan, ucapan dan apa pun yang dipikirkannya selalu mengenai peningkatan kesadaran....."**

Seorang sahabat nonon lagi iseng menggambar seekor anjing di atas selembar kertas. Kemudian Guru datang dan menambahkan gambar tersebut dan merubahnya menjadi gambar Yesus, sambil berkata, 'See the difference? I make God from Dog.' Betapa seorang Guru dalam situasi apa pun mencoba meningkatkan kesadaran kita meskipun dalam keadaan bercanda".....

Betapa telaknya pernyataan Bapak Anand Krishna bagi kita yang membaca sharing tersebut..... kita semua tadinya bagaikan hewan yang hanya menuruti nafsu dan naluri..... dan karena tuntunan seorang Guru kita dapat meningkat kesadarannya..... Tanpa tuntunan seorang Guru, tanpa panduan terus-menerus penuh kasih untuk memelihara kesadaran kita akan kembali ke sifat hewani lagi..... Kita ibarat Dog dan Guru berupaya menjadikan God.

Kembali ke Bhakti

Sang Murid yang menggambar anjing di atas meneruskan sharingnya..... **"Yang paling susah adalah masalah Bhakti. Menurut Guru, saat ini kita sudah terlalu banyak menggunakan pikiran dan meninggalkan Bhakti, seperti ilustrasi tentang Vivekananda di atas yang pada akhirnya pun harus kembali ke Bhakti. Spiritualitas, mengutip kata-kata Guru, pada akhirnya adalah suatu proses penghapusan Ego secara terus menerus. Dengan keberadaan seorang Guru, kita dapat lebih mudah untuk menghapuskan Ego kita karena seorang Guru dapat menjadi subjek bagi kita untuk menafikan ego. Dalam salah satu kelas, Guru bercerita bahwa seorang global master di depan jutaan muridnya pernah berkata bahwa beliau sedang mencari seorang Bhakta. Bayangkan dengan jumlah murid yang berjumlah jutaan itu dan dengan tingkat devosi yang demikian tinggi, Sang Master masih sedang mencari seorang Bhakta. Mendengar penjelasan Guru seperti itu, bikin shock juga".....**

[Leave a comment »](#)

[Keraguan Berasal dari Pikiran, Keyakinan Berasal dari Jiwa](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [keyakinan](#) on November 7, 2018 by triwidodo



Kisah Shankara Sewaktu Kecil

Kita telah membaca karya Mahaguru Shankara yang disampaikan oleh Bapak Anand Krishna yaitu:

1. (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama)
2. (Krishna, Anand. (2006). *Five Steps To Awareness, 40 Kebiasaan Orang Yang Tercerahkan, karya terakhir Mahaguru Shankara "Saadhanaa Panchakam", Saduran & Ulasan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Seorang Master menyampaikan kisah legenda tentang Mahaguru Shankara pada saat dia masih anak-anak. Sejak kecil Shankara telah paham kata-kata dari Veda: *Matru devo bhava, Pitru devo Bhava*. Ibu adalah Gusti Pangeran demikian Ayah adalah Gusti Pangeran juga.

Pada suatu hari, sang ayah berkata bahwa dia akan pergi bersama sang ibu. Sang ayah berpesan bahwa dia secara rutin melakukan ritual persembahan makanan untuk Bunda Ilahi di altar dan setelah itu membagikan sisa makanan persembahan (prasadam) kepada semua orang. Sang ayah berpesan agar Shankara melakukan hal tersebut, selama kedua orangtuanya bepergian. Shankara berjanji akan melakukan dengan sebaik-baiknya.

Shankara menuangkan susu ke dalam cangkir di altar dan berdoa kepada Bunda Ilahi, "Bunda mohon ambillah susu yang saya persembahkan ini!" meskipun Shankara sudah berdoa lama, akan tetapi Sang Bunda Ilahi tidak juga minum susu, susunya masih utuh, dan Shankara sangat kecewa. Shankara sendiri belum pernah melihat susu persembahan ayahandanya berkurang atau tidak di altar, akan tetapi dia sangat yakin, trust, terhadap pesan ayahandanya.

Shankara sangat kecewa dan kembali berdoa dari lubuk hati terdalam, bhava, "Bunda, ayah saya meminta saya mempersembahkan susu kepada Bunda, tapi Bunda tidak mau menerima persembahan. Kalau demikian, lebih baik saya mati!" Shankara pergi keluar mengambil batu besar untuk bunuh diri.

Bunda Alam Semesta sangat welas asih dan tersentuh dengan ketulusan Shankara. Dia langsung muncul di hadapan Shankara dan minum seluruh susu dalam cangkir persembahan. Shankara kecil sangat bahagia dan ingin meminum seteguk sisa susu dalam cangkir tersebut. Tapi cangkir tersebut telah kosong melompong.

Shankara bingung, nanti pada saat ayah dan ibunya datang pasti menanyakan susu sisa persembahan. Di keluarga mereka, mereka selalu mempersembahkan makanan ke altar dan baru kemudian mereka makan sisa persembahan (prasadam), makanan yang telah terberkati. Shankara berdoa, "Bunda, setidaknya beri setetes dua tetes susu bagi kedua orangtuaku." Shankara berdoa terus tidak mau pergi sebelum cangkir susunya berisi susu walau sedikit. Bunda Alam Semesta akhirnya hadir dan memberikan air susu dari payudara Bunda sendiri. Shankara bersyukur dengan bersujud dan minum sedikit susu di cangkir.

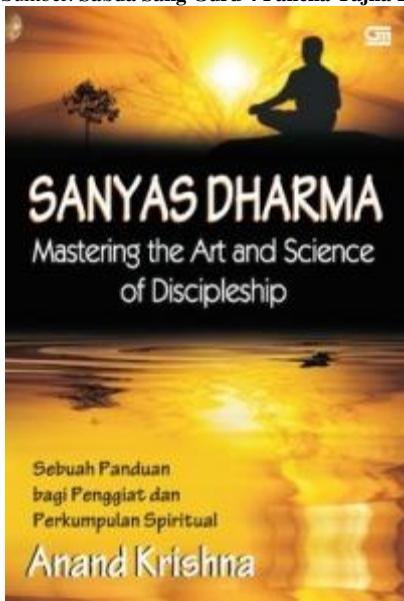
Dikatakan itulah sebabnya Shankara memperoleh kebijaksanaan tertinggi karena minum air susu Bunda Ilahi.

Matru Devo Bhava, Pitru Devo Bhava, Ibu dan Ayah Wujud Tuhan

Hormatilah ibumu sebagai Wujud Hyang Mulia, hormatilah ayahmu sebagai Wujud-Nya pula. Siapakah Tuhan itu? Ibu dan Ayah adalah Tuhan..... melupakan Sang Hyang yang berwujud dan berada dihadapanmu, dan berupaya mencari Tuhan di tempat lain tidak ada gunanya. Mereka (orangtua) senantiasa bersama kita dalam keadaan sulit, kehilangan dan duka, merekalah yang memahami dan memelihara kita. Cintailah orangtuamu lebih dahulu. Jika kau tidak mencintai orangtua, kau tidak akan pernah mendapatkan cinta sejati...Hormati orangtuamu. Layani mereka. Ketika membuat mereka bahagia, hidupmu akan selamanya bahagia.

Matru Devo Bhava, Pitru Devo Bhava, Ibu dan Ayah Wujud Tuhan: Jika kita tidak menghormati melayani kedua orang tua kita, kelak janganlah mengharapkan anak-anak kita akan mengurus kita. Ingat Hukum Karma. Kita menuai hasil dari apa yang kita tanam.

Sumber: Sabda Sang Guru 4 Pancha Yajna Kewajiban Untuk Berbagi Bagian 2 Oleh Bapak Anand Krishna Sumber Media Hindu

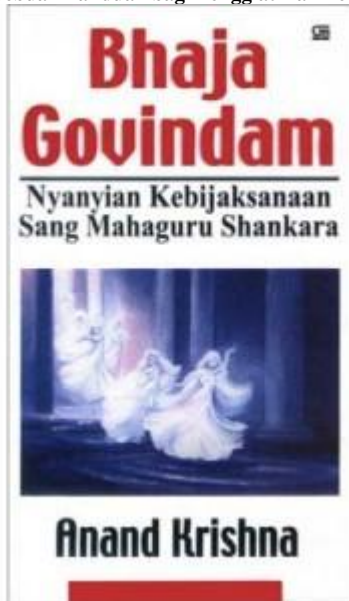


Keyakinan Bersumber dari Jiwa

"Have faith, trust—yakinlah! Keraguan muncul dari pertimbangan, perhitungan, logika, dan pikiran. Sementara itu, keyakinan adalah urusan jiwa. Yakinlah bila kekuatan jiwa jauh melebihi kekuatan pikiran. Dan jangan lupa, energi yang Anda keluarkan untuk berkarya, untuk bekerja, justru memperkuat jiwa Anda, iman Anda, keyakinan Anda pada diri sendiri. Pertimbangan, penilaian, semuanya bisa salah. Akal bisa akal-akalan, bisa juga mengakali. Logika hanya menggunakan informasi yang sudah dimilikinya sebagai acuan. Keyakinan adalah dari jiwa. Dan dari keyakinan seperti itu lahir kehendak yang kuat. So, trust and will power, keyakinan dan kehendak yang kuat, dua-duanya adalah buah jiwa. Urusannya dengan akal budi di dalam diri Anda, bukan dengan akal atau akal sehat saja, yang adalah buah pikiran." Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Biarlah kehendak-Nya yang terjadi!

"Hendaknya kekuatan kehendak tidak diterjemahkan sebagai kekeraskepalaan. Tujuan Anda berkehendak kuat bukanlah untuk memenuhi keinginan Anda dan melayani kemauan ego Anda. Tidak. Tujuan Anda berkehendak kuat adalah untuk meleburkannya dalam Kehendak Gusti Pangeran. Untuk memuliakan-Nya, untuk mengagungkan-Nya. Biarlah kehendak-Nya yang terjadi!" Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)



Dalam buku Bhaja Govindam, Shankara menyampaikan tentang Keyakinan, Trust, **Keyakinanmu Menyelamatkanmu**

Apa yang kau tahu tentang perjalanan bersama Shankara? Saat ini kau masih sibuk berjalan bersama Ahamkara, sama ego-mu.

"Kenikmatan duniawi saja yang kau kejar sepanjang hidup; di usia senja, penyakit mulai mengganggu; walau tahu yang lahir kelak pasti mati, kau tetap tidak berupaya untuk mengubah sikapmu."

"Upaya apa Shankara? Apa yang harus kulakukan? Bagaimana mengubah sikap? Aku belum capek, belum jenuh dengan dunia ini, walau kutahu pula kenikmatan yang kuperoleh selama ini semu, tak berarti. Aku belum layak duduk bersamamu, tapi janganlah mengusirku dari pekarangan rumahmu.... Apa yang harus kulakukan Guru?" ada juga murid seperti itu.

Maka Shankara pun tersenyum. Ia memeluknya, "Keyakinanmu akan menyelamatkanmu. Ketahuilah bahwa jiwamu terselamatkan sudah."

Demi murid-murid seperti itulah seorang Shankara menggelar pesta raya di padepokannya. Ada nyanyian, tarian, macam-macam hiburan. Untuk apa? Agar panca indera kita terlibat semuanya, dan tidak lagi tergoda oleh stimulus-stimulus lain.

Ada yang mengeluh, "Koq pesta melulu?"

*Daripada murung melulu! Daripada perang melulu! Dia tidak tahu apa tujuan Sang Guru dengan pesta-pesta itu. Musik Sang Guru bukanlah musik biasa. Nyanyianya bukan nyanyian biasa. Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2004). *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama)*

Search for:

- **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

- **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

- **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)

- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Create a free website or blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for December, 2018

[Merawat Kebenaran, Kesucian dan Keindahan Diri](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [kebenaran](#) on December 31, 2018 by triwidodo



Kisah Sathyavrata Saat Brahma-Muhurta, Beberapa Jam Sebelum Fajar

Seorang Master berkisah tentang seorang raja bernama Sathyavrata. Dia dipanggil demikian karena Sathya, Kebenaran adalah cara hidupnya, tujuan dan pemandunya. Pada suatu hari, saat Brhama-Muhurta, beberapa jam sebelum fajar (saat yang dipersembahkan dia untuk bermeditasi terhadap Tuhan), dia menuju pintu gerbang kerajaan menuju sungai untuk ritual pembersihan diri. Hari itu adalah hari suci untuk ritual pembersihan diri.

Ketika sang raja melewati pintu gerbang dia melihat seorang gadis cantik dengan lingkaran cahaya kemegahan akan keluar gerbang. Penasaran, sang raja bertanya, siapakah dia? Mengapa keluar pada jam tersebut? Sang gadis cantik menjawab, bahwa dia adalah Dhanalakshmi, Dewi Kekayaan, "Saya sudah tinggal lama di sini, saya menginginkan perubahan, saya tidak bisa lama tinggal di suatu tempat." Sang Raja berkata, "Silakan pergi, aku tidak keberatan, aku tidak menghalangi."

Setelah itu seorang pria menawan, diam-diam juga keluar melalui pintu gerbang. Sang raja bertanya siapakah dia, dan mengapa dia pergi. Pria itu menjawab, "Aku adalah Amal Kederawanan, ketika Dhanalakshmi telah pergi, untuk apa aku tinggal di sini?" Sang Raja berkata, "Silakan pergi, aku tidak keberatan, aku tidak menghalangi."

Dalam beberapa saat, seorang yang menarik lainnya melewati sang raja. Raja bertanya dan mengetahui bahwa dia adalah Sadachara, Yang Mewakili Kebaikan dan Perilaku Sosial. "Bagaimana hubungan sosial yang baik dapat dipertahankan tanpa kekayaan dan kualitas kederawanan, aku pergi karena keduanya sudah pergi." Sang Raja berkata, "Silakan pergi, aku tidak keberatan, aku tidak menghalangi."

Orang yang selanjutnya pergi adalah Ketenaran, dia berkata pada sang raja, "Bagaimana Ketenaran bisa bertahan tanpa kehadiran Kekayaan, Amal Kederawanan dan Kehidupan Sosial yang bahagia?" Sang Raja berkata, "Silakan pergi, aku tidak keberatan, aku tidak menghalangi."

Terakhir, datanglah seorang dengan aura kemegahan menuju pintu gerbang. Sang raja bertanya siapakah dia. Dan orang tersebut menjawab, "Saya adalah Kebenaran." Sang raja memegang kaki Kebenaran dan mohon agar Kebenaran tinggal di kota tersebut, jika dia pergi dari kerajaan, maka kehilangan dia tidak akan bisa diperbaiki dan hidup menjadi tidak berharga. Mendengar permohonan sang raja, Kebenaran memutuskan akan tetap tinggal di kerajaan tersebut.

Tidak lama kemudian, Ketenaran kembali ke kerajaan karena kebenaran tetap ditegakkan di kerajaan tersebut. Selanjutnya, Sadachara, Perilaku Sosial muncul kembali, diikuti oleh Amal Kederawanan dan juga Dhanalakshmi, Dewi Kekayaan.

Di penghujung tahun 2018, kita perlu introspeksi. Diri kita masing-masing adalah raja penguasa tubuh dan mind kita. Apa yang akan terjadi saat Kekayaan, Amal Kederawanan, Perilaku Sosial yang baik dan Ketenaran meninggalkan kita? Apakah kita ikhlas? Apakah kita masih akan tetap mempertahankan Kebenaran?

Apa pun juga kalau kita "down", akibat ditinggalkan mereka kita masih berkesadaran materi, kebendaan. Raja Sathyavrata telah berkesadaran Jiwa.

Sesungguhnya yang dipertahankan sang raja bukan hanya Kebenaran, akan tetapi juga Kesucian dan Keindahan. Sathyam, Shivam dan Sundaram.

Kebenaran, Kesucian dan Keindahan

Guruji Anand Krishna menyampaikan: Bahwa Pertama, Jiwa akan tenang kalau kita berada di tempat yang dibangun untuk Kebenaran, tempat itu dibuat untuk sesuatu yang benar. Kedua Shivam harus ada kesucian. Ketiga harus ada Sundaram, Keindahan. Begitu masuk Ashram atau Pura bahkan masuk rumah, seseorang harus melihat keindahan di mana-mana.

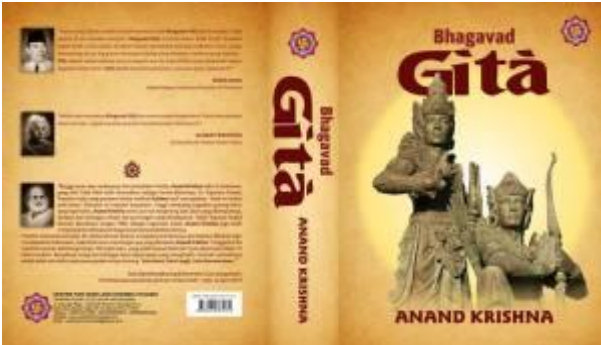
Kita tahu slogannya: Sathyam, Shivam, Sundaram tapi maksudnya apa? Begitu kita ke suatu tempat harus ada 3 hal ini. Setiap Ashram, setiap Pura bahkan setiap Rumah. (Tubuh kita pun adalah Pura, Kuil bagi Jiwa).

Dalam rumah tangga Sathyam adalah kejujuran. Antar keluarga tidak bohong-bohong. Kesucian dan keindahan, perlu kita rawat dan jaga kebersihan rumah masing-masing. (Juga kita rawat Kuil atau Pura Diri kita).

Rumah itu juga mandir, juga kuil. Dimana kita tinggal di sana dan atma bersemayam dalam diri kita. Semua tempat adalah kuil dan kita merawat, itu adalah yang dikatakan oleh Krishna. Kau merawat mereka, melestarikan mereka maka mereka pun akan merawatmu.

Sumber: Video Youtube Bhagavad Gita Dalam Kehidupan Seharian-Hari Jaga Alam dan Alam akan Menjagamu Bhagavad Gita 03:11-16 oleh Bapak Anand Krishna

#AnandKrishna #UbudAshram



Sathyavrata Telah Mencapai Kesadaran Jiwa, Ia Tetap Berpegang Teguh pada Kebenaran

Guruji Anand Krishna menyampaikan:

"Ketika Jiwa mengalami kebahagiaan tertinggi yang (berasal dari dirinya sendiri, dan) melampaui segala kenikmatan indra, bahkan segala kenikmatan yang dapat diperolehnya lewat intelek, maka ia akan berpegang teguh pada kebenaran, dan tak tergoyahkan lagi oleh tantangan seberat apa pun!"
Bhagavad Gita 6:21

Ketika sang pangeran dalam kisah sebelumnya telah menemukan jati dirinya, maka ia tidak akan pernah membiarkan kesadaran itu "terlupakan lagi".

Ia tidak akan pernah meninggalkan atau melepaskan "kebenaran" dirinya sebagai pangeran. Ia bukanlah seorang perampok.

SEORANG YOGI YANG SUDAH MENYADARI dirinya sebagai Jiwa, tak akan terperangkap oleh identitas-identitas palsu rekaan badan, indra, gugusan pikiran serta perasaan, maupun inteligensia.

Jiwa yang sudah merasakan kebahagiaan tertinggi ibarat pangeran yang “sudah kembali ke istananya”. Ia tidak tertarik lagi dengan kenikmatan-kenikmatan indra yang diperolehnya dalam “kesadaran palsu” sebagai perampok.

Ia tidak merampok lagi, karena menyadari dirinya sebagai pangeran. Jika kita sadar bahwa panggung sandiwara adalah untuk menghibur, maka kita akan menikmati segala pertunjukan di atas panggung — tapi tidak mengidentifikasi diri dengan cerita di atas panggung.

Kita penonton! Tidak perlu membawa pulang panggung atau peran di atas panggung. Nikmati — dan kembalilah ke istana — ke tempat asal kita!

“Setelah memperoleh kebahagiaan sejati, Jiwa tersadarkan bila perolehannya itu melebihi segala perolehan lain; maka, menghadapi pengalaman duka seberat apa pun – ia tetap tak tergoyahkan.” Bhagavad Gita 6:22

Komitmen kita pada kebenaran, pada kebajikan — *Satya* dan *Dharma* — selalu tergoyahkan karena kita belum mencapai keadaan meditatif. Kita belum mencapai kesempurnaan dalam Yoga. Kita belum merasakan kebahagiaan sejati yang dirasakan seorang Yogi. Sebab itu, duka-derita pun selalu menyelimuti jiwa....

BARU DITANTANG SEDIKIT, baru dihadapkan pada sedikit penderitaan — kita kalang kabut, mencari tiang penyangga, mencari sandaran, mencari dukungan di luar diri. Kita lupa menoleh ke dalam diri.

Kenapa?

Karena, saat tidak ada tantangan, kita tidak melatih diri dalam Yoga untuk membangun *self-defence*, pertahanan diri yang tangguh. Kemudian, saat tantangan di depan mata, kita kehilangan arah, kehilangan pandangan yang jernih. Kita tidak tahu mesti melakukan apa!

Pertahanan-diri mesti dibangun dari sekarang. Saat terjadi banjir, kita baru membangun tanggul — ya tidak bisa. Inilah saatnya untuk membangun penahanan diri — supaya saat menghadapi tantangan nanti — kita sudah siap.

Sumber: (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

#AnandKrishna #UbudAshram

[Leave a comment >](#)

[Lompatan Quantum Berbekal Trust, Keyakinan](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [trust](#), [yakini](#) on December 30, 2018 by triwidodo



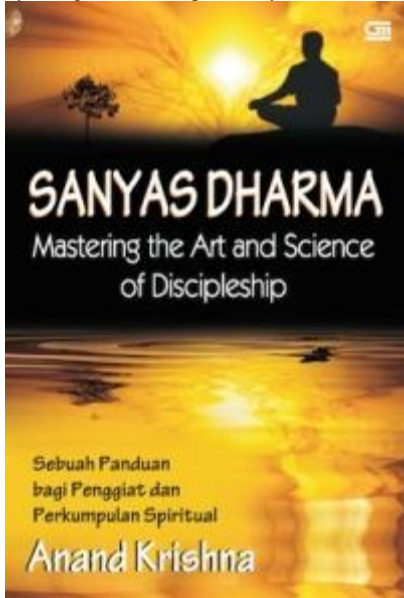
Kisah Kakak Krishna

Seorang Master berkisah tentang anak kecil, putra seorang brahmana miskin di kota Govardhana. Anak tunggal berusia 6 tahun tersebut selalu bersuka-cita dalam mendengarkan kisah-kisah dan legenda tentang Krishna. Pada suatu hari dia pergi ke padang rumput dengan ternaknya dan melihat kuil dan arca Krishna di dalam kuil.

Dengan sepenuh hati dia memanggil Krishna dan mengajaknya bermain. Meskipun pintu kuil digembok, Krishna datang dan mereka bergandengan tangan bermain sampai malam hari. Krishna duduk di batu yang besar dan memainkan seruling. Setelah beberapa jam Krishna yang dipanggilnya dengan kakak menghilang kembali masuk kuil. Arca Krishna sendiri masih terlihat dari sela-sela pintu gerbang yang digembok.

Sang bocah sangat sedih berpisah dengan kakak teman bermainnya. Dia menghabiskan malam dan pagi harinya dengan menangis di luar gerbang. Orangtua sang bocah bersama pendeta kuil menemukannya dia sedang menangis di pintu gerbang kuil. Orangtua bocah tersebut marah, karena sang bocah pergi dan tidak pulang ke rumah. Dipukulinya sang bocah dengan rotan hingga tubuhnya berdarah-darah. Sang pendeta yang membuka gerbang tiba-tiba berteriak melihat arca Krishna juga berdarah-darah persis seperti sang bocah. Teriakan sang pendeta membuat orangtua bocah ternganga.....

Sang Master memberikan pesan, jika kalian memanggil-Nya sebagai kakak dengan penuh devosi, Dia akan merespon sebagai teman bermain yang menyenangkan. Bila kalian memanggilnya sebagai Guru dengan penuh devosi, Dia akan mengajar dan memberi inspirasi. Dia tidak pernah mengecewakan mereka yang meng-invoke-Nya dengan tulus dan penuh keyakinan.

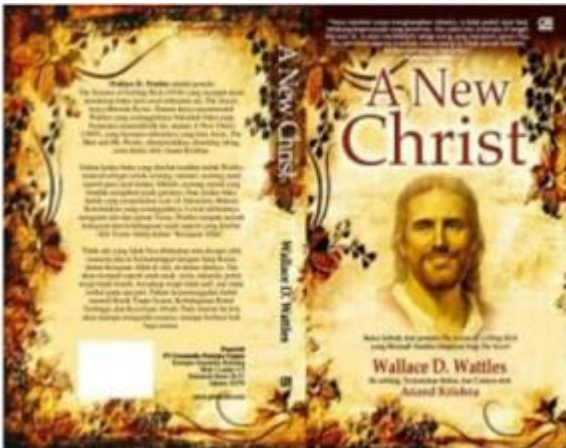


Have Faith, Trust, Yakinlah

Guruji Anand Krishna menyampaikan: “Have faith, trust—yakinlah! Keraguan muncul dari pertimbangan, perhitungan, logika, dan pikiran. Sementara itu, keyakinan adalah urusan jiwa. Yakinlah bila kekuatan jiwa jauh melebihi kekuatan pikiran. Dan jangan lupa, energi yang Anda keluarkan untuk berkarya, untuk bekerja, justru memperkuat jiwa Anda, iman Anda, keyakinan Anda pada diri sendiri. Pertimbangan, penilaian, semuanya bisa salah. Akal bisa akal-akalan, bisa juga mengakali. Logika hanya menggunakan informasi yang sudah dimilikinya sebagai acuan. Keyakinan adalah dari jiwa. Dan dari keyakinan seperti itu lahir kehendak yang kuat. So, trust and will power, keyakinan dan kehendak yang kuat, dua-duanya adalah buah jiwa. Urusannya dengan akal budi di dalam diri Anda, bukan dengan akal atau akal sehat saja, yang adalah buah pikiran.”

Sumber: (Krishna, Anand. (2012). Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

#AnandKrishna#UbudAshram



Roh Dalam Diri Hanya Terpucu Oleh Kehendak yang Sangat Kuat

Guruji Anand Krishna menyampaikan: *Dengan menggunakan badan dan indra, kita tidak mungkin merasakan kemanunggalan diri dengan-Nya. Ada kalanya, badan kita indra malah menolak keberadaan Tuhan karena mereka tidak bisa menggapai-Nya. Untuk menggapai kesadaran kosmis, doa mesti, terlebih dahulu, memicu roh dalam diri manusia, supaya terungkap. Supaya mulai berkarya. Kemudian, mempersatukan roh itu dengan Roh Agung, dengan Sumber Tunggal, Allah Bapa, Tuhan.*

Nah, roh dalam diri manusia – kesadaran, atau “aku” dalam diri setiap insan hanya akan terpucu jika ada strong will power, kehendak, yang sangat kuat. Siapa yang mesti berkehendak atau berkeinginan kuat? Manusia sendiri, “aku” dalam diri setiap insan, atau kesadaran “ku” sendiri.

Sumber: (Krishna, Anand. (2010). A New Christ, Jesus: The Man and His Works, Wallace D Wattles. Re-editing, Terjemahan Bebas, dan Catatan Anand Krishna oleh Anand Krishna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) #SpiritualIndonesia lewat #AnandKrishna#UbudAshram

Lompatan Quantum yang Dialami Sang Bocah

Guruji Anand Krishna menyampaikan: Ketika nucleus, inti atom dibelah. Terjadi ledakan yang dahsyat sekali. Ledakan yang terjadi belum bisa dihitung berapa PK, Horse Power. Dalam badan kita ada sekian trilyun atom. Tenaga yang kita miliki luar biasa. Matter benda apa pun terbuat dari atom. Kita juga terbuat dari atom. Ketika atom dipadatkan. Terjadilah benda-benda ini. Termasuk badan kita adalah atom yang dipadatkan. Kita sering mendengar penyembuhan dengan energi yang dahsyat. Dalam diri kita ada energi yang begitu dahsyat. Kita semua bahkan anak sekecil apa pun sudah memiliki.

Kekuatan setiap atom dalam badan kita. Disebut satu unit purusha. Kenapa kita tidak bisa menggunakan itu? Quantum mechanics. Pemahaman terbaru dari quantum adalah tidak akan terjadi sesuatu pada gelas ini kecuali saya memandangnya, mengamatnya dan mengangkatnya. Kalau nggak ya statis.

Newton sedang duduk di bawah pohon ada buah apel yang jatuh. Dan dia menemukan gravitasi. Sekarang quantum mekanik mengatakan tidak demikian. Kenapa buah itu tidak jatuh ketika orang lain duduk di bawahnya. Kenapa jatuh pada saat Newton duduk di bawah. Ada kekuatan dari diri Newton yang memandang buah itu dan kemudian buah itu jatuh. Tidak akan terjadi apa pun kecuali kita mengamati dan kita memberikan energi.

(Sang Bocah bisa menemui Krishna, karena dalam dirinya hanya berpikir tentang Krishna, anak kecil yang lain tidak akan bisa menirunya)

Kalau Gunung Agung meletus bukan karena Gunung Agung mau meletus, tetapi karena kita memberikan tenaga trigger pemicu kepada Gunung Agung untuk meletus. Apa pun yang kita baca di koran kita berada di ring of fire, cincin gunung api. Fisika terbaru quantum mekanik tidak mengatakan demikian. Tidak akan terjadi kecuali ada yang mengamati, observe. Dan memberikan energi trigger kepada dia. Ini telah mengubah pengetahuan tentang fisika sekarang. Tanpa kita sadari kita telah memberikan trigger, pemicu Gunung Anank Krakatau memuntahkan lahar.

Silakan lihat: Video Youtube Bapak Anand Krishna: Purusharta 4 Pilar untuk Hidup Bahagia

#AnandKrishna #UbudAshram

Beda Keinginan vs Kehendak

Apakah will dan desire itu sama? Dalam bahasa indonesia will adalah kehendak, desire adalah keinginan.

Pengertian will dalam bahasa sanskrit orang yang punya will langsung menerapkan will nya, menjadi kerja nyata dia tidak akan bertanya lagi.

Kalau masih desire pasti gagal deh. Will tidak punya keraguan. Tidak bisa disamakan dengan desire. Desire pekerjaan belum pas tapi dia ingin jadi kaya raya.

.....
Apa maksudnya, ada divine will with divine intervention. Keberadaan menginginkan dia seperti itu. Dan dia digunakan sebagai alat Keberadaan?

Buddha sendiri mempunyai will power untuk menjadi buddha. "Saya tidak akan bergerak. Kalau ini terakhir sekali saya duduk saya tidak akan meninggalkan pohon ini. Tidak. Saya ingin cerah."

Silakan simak video youtube: **Beda Keinginan vs Kehendak oleh Bapak Anand Krishna**

#AnandKrishna #UbudAshram



Keyakinan Tidak Takut Mati

Guruji Anand Krishna menyampaikan: Pernahkah Anda merenungkan bahwa 'harapan' dan 'keyakinan' merupakan dua hal yang berbeda? Mereka yang merasa telah berbuat baik dan 'mengharapkan' ganjaran atau imbalan, sesungguhnya belum 'yakin'. Dan karena belum yakin, maka mereka berharap. Sebaliknya, mereka yang yakin tidak perlu berharap lagi. Entah kita berada dalam kelompok mana, kelompok mereka yang berharap atau kelompok mereka yang yakin!

Rumi menawarkan batu ujian – kematian!

Apabila takut mati, kita masih berada dalam kelompok mereka yang berharap, mereka yang belum bercocok tanam.

Apabila tidak takut mati, kita berada dalam kelompok mereka yang sudah tidak mengharapkan apa-apa lagi. Mereka yakin. Mereka sudah bercocok tanam.

Sumber: (Krishna, Anand. (2000). Masnawi Buku Ketiga Bersama Jalaluddin Rumi Menggapai Kebijaksanaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

#AnandKrishna #UbudAshram





[Leave a comment >](#)

[Keyakinan Terhadap Sadguru](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand ashram](#), [anand krishna](#), [trust](#) on December 29, 2018 by triwidodo



Kisah Sandal Draupadi

Seorang Master berkisah tentang Bhisma yang sudah menjadi Senapati Kaurava dalam perang Bharatayuda selama 8 hari. Duryodhana masygul mengapa kemenangan melawan Pandava belum juga nampak. Duryodhana yang percaya pada materi, kekuatan kebendaan mendatangi Bhisma dan mohon agar esok hari bertempur lebih keras agar Pandava ditaklukkan. Bhisma berkata bahwa esok hari akan menjadi kemenangannya atau kematiannya.

Draupadi yang iman, trust pada Sri Krishna selalu berdoa untuk keselamatan Pandava. Sri Krishna mendatangi Draupadi dan mengajaknya ke kemah Bhisma pada waktu malam hari. Keyakinan Draupadi telah menggerakkan Sri Krishna.

Draupadi adalah seorang bhakta yang luar biasa. Malam hari datang ke perkemahan musuh. Keyakinan Draupadi pada Sri Krishna adalah sepenuh hati. Draupadi memakai kerudung menyelinap ke kemah Bhisma. Sri Krishna meminta sandal Draupadi dibungkus sapatangan sutra dan diselipkan di ketiak Sri Krishna. Draupadi diminta masuk ke dalam kemah dengan tidak bersuara.

Draupadi memegang kaki Bhisma dan melakukan sembah sujud. Bhisma otomatis dengan spontan memberkati perempuan berkerudung yang ada di kakinya, "Semoga dalam tahun-tahun mendatang kau diberkati pernikahan yang berbahagia!"

Segera setelah diberkati Bhisma, Draupadi membuka kerudungnya dan mohon doa restu agar kelima Pandava selamat dari senjata Bhisma.

Bhisma segera paham bahwa ini semua adalah strategi Sri Krishna yang dia lihat berdiri di pintu masuk kemahnya. Bhisma tahu bahwa esok pagi dia akan mati. Berkatalah Bhisma, "Kita hanyalah boneka di tangan-Nya."

Bhisma bertanya kepada Sri Krishna, bungkuskan apakah yang diselipkan diketiak-Nya. Bhisma terperangah setelah mengetahui bahwa seorang Avatara mawujud di dunia membawa sandal bhakta-Nya.....

Selama kita seperti Duryodhana yang percaya pada materi, pada uang, pada kekuatan kebendaan sebenarnya kita telah melupakan Tuhan.

Guruji Anand Krishna menyampaikan dalam Gospel of Mahamaya: **Keberhasilan kita adalah karena upaya kita sesuai dengan Kehendak-Nya.**

Guru Adalah Cermin Tempat Kita Trust padanya

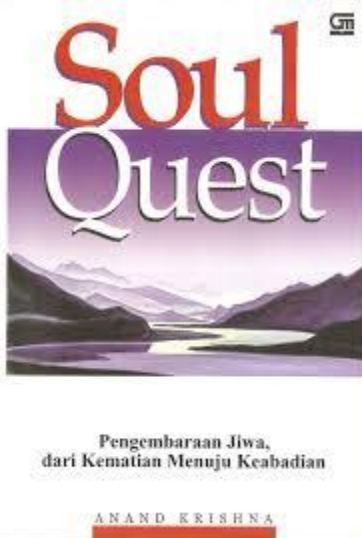
Guruji Anand Krishna menyampaikan: Pada waktu kita berada di depan cermin, kita trust pada apa yang kita lihat pada cermin. Kita yakin demikianlah wajah kita sesuai yang kita lihat pada cermin tersebut.

Kalau kita ingin mengetahui diri kita maka kita juga membutuhkan cermin. Guru adalah cermin diri kita. Kita trust pada cermin, kita tidak mempertanyakan lagi.

Demikianlah trust Draupadi kepada Sri Krishna, seperti trust anak kecil terhadap ibunya.

Sumber: Video Youtube Who Am I? Self Discovery and surrender of the Ego by Anand Krishna

#AnandKrishna#AnandAshram#UbudAshram

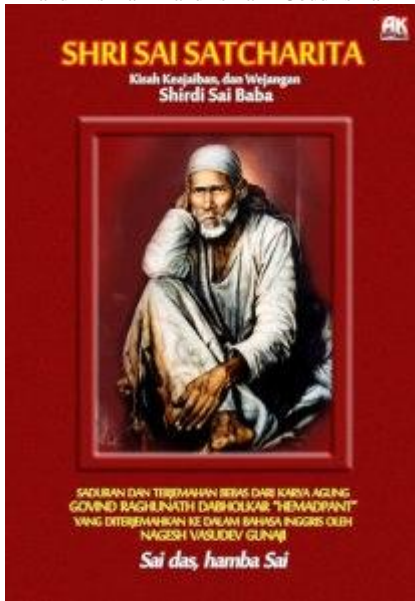


Darshan, Melihat Benih Potensi Diri Dalam Diri Guru

Guruji Anand Krishna menyampaikan: Dalam tradisi India, pertemuan dengan seorang suci bukanlah pertemuan biasa. Pertemuan itu adalah *darshan* atau “melihat sekilas” kesucian yang sudah ada dalam diri kita melalui Sang Master. Seorang Guru bagi sebuah cermin di mana seorang pengikut dapat bisa melihat dirinya sendiri, wajah “asli”-nya sendiri. Seorang Master adalah masa depan muridnya dan seorang murid adalah masa lalu seorang Master dan mereka bertemu, menyatu di saat ini, dalam kekinian. Itulah sebabnya kehadiran seorang Master adalah berkah yang langka.

Sumber: (Krishna, Anand. (2004), *Soul Quest, Pengembaraan Jiwa dari Kematian Menuju Keabadian*, Gramedia Pustaka Utama)

#AnandKrishna#AnandAshram#UbudAshram



Trust Pada Sadguru

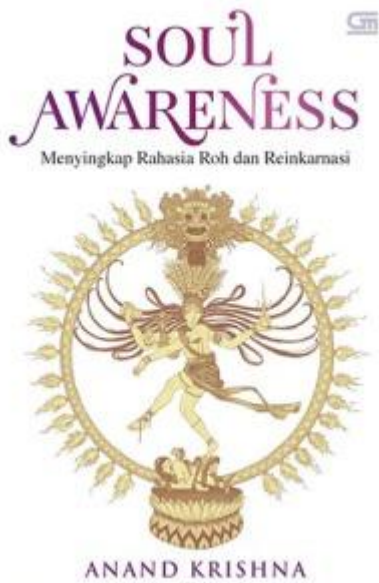
Seorang Sadguru sebagai pemandu pribadi mengetahui persis kelemahan, kekurangan, dan kesulitan yang dapat kita hadapi dalam perjalanan. Baginda Baba pernah bersabda : Para suci ibarat orang tua. Banyak para suci, dan banyak orangtua di dunia semuanya patut dihormati.

Kendati demikian, orang tua kita adalah orang tua kita. Guru yang kita yakini sebagai guru pribadi, dialah Sadguru kita. Semuanya menyampaikan hal yang baik. Tetapi Guru kita menyampaikan sesuatu yang tepat bagi kita. Sebab itu, penyerahan diri hendaknya kepada seorang guru yang sepenuhnya kita terima, dan percayai, yakini.

Cintailah Guru yang telah kaupilih itu dengan sepenuh hatimu. Maka, kau akan lihat sendiri bila lautan samsara lenyap seketika. Tidak ada lagi lautan “kelahiran dan kematian yang tak berkesudahan” untuk diseberangi. Adakah kegelapan tetap bertahan bila matahari telah terbit?

Sumber: (Das, Sai. (2010). *Shri Sai Satcharita*. Anand Krishna Global Co-Operation Indonesia)

#AnandKrishna#AnandAshram#UbudAshram



Karakteristik Pemandu Rohani

Karakteristik para pemandu rohani sudah bisa dideteksi sejak usia dini. Baru-baru ini kami melakukan penelitian kecil-kecilan dengan melibatkan lebih dari 300 responden di Jakarta, Yogyakarta, Solo, Semarang, dan Bali.

Walau penelitian itu dilakukan di kota-kota tersebut, mereka yang terlibat sebagai responden mewakili Indonesia selengkapnya. Ada orang Bugis, ada Betawi, ada Batak, ada yang berasal dari Flores, Aceh, Minang, Kalimantan.... Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satu pun orang yang pada usia 5 hingga 10 tahun memikirkan spiritualitas. Tidak seorang pun.

Keadaan itu sudah cukup untuk membuktikan bahwa para Sadguru atau Pemandu Sejati memang bukan *run of the mill product*, bukan produk pabrik.

Seorang Pemandu Sejati, seorang Sadguru sudah menunjukkan sifat-sifat rohani sejak usia dini. Ia sudah memiliki visi yang jelas tentang apa yang hendak dilakukannya selama perawatannya di dunia ini. Ia sudah mengantongi *blueprint* yang jelas tentang dunia yang akan dibangunnya.

Nah, kalau Anda bertemu dengan seorang Pemandu Sejati seperti itu, maka perannya penting sekali. Ia dapat menunjukkan jalan kepada Anda. Kendati setelah itu, Anda mesti berjalan sendiri. Seorang pemandu sejati tidak akan menggendong Anda atau mengantar Anda ke tujuan Anda. Ia tidak akan memanjakan Anda.

Sumber: (Krishna, Anand. (2016). *Soul Awareness, Menyingkap Rahasia Roh dan Reinkarnasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

#AnandKrishna#AnandAshram#UbudAshram



[Leave a comment >](#)

[Waspada, Persepsi Kita Bukan Realita](#)

Posted in [Uncategorized](#) on December 18, 2018 by triwidodo



Kisah Perselisihan Akibat Perbedaan Persepsi

Seorang Master bercerita di sebuah desa terpencil akan diadakan acara pernikahan. Rombongan pengantin pria datang ke sebuah desa dan tinggal di sebuah rumah. Sementara, rombongan pengantin putri tinggal di rumah lain di desa yang sama.

Ada seseorang yang menghubungkan kedua rombongan yang mengharapkan imbalan dari kedua belah pihak. Penghubung tersebut mendatangi rombongan pengantin pria dan berkata bahwa pihak pengantin putri sering terlambat dalam mempersiapkan acara sehingga sering terjadi masalah dengan para tamu yang diundangnya. Rombongan pengantin pria menghormati orang yang menghubungkan mereka dengan pihak rombongan putri, dan menganggap seorang tua yang wajib dihormati.

Sang penghubung ternyata juga pergi ke rumah rombongan pengantin putri, dan mengatakan bahwa rombongan pengantin pria suka terlambat datang dan kurang menghormati pengantin putri.

Demikianlah sang penghubung membuat akting yang merugikan kedua belah pihak.

Sebelum kejadian menjadi lebih parah, baik rombongan pengantin pria maupun rombongan pengantin pria ingin memahami apa yang sebenarnya terjadi. Ketika mereka sadar bahwa ada kesalahpahaman di antara mereka, sang penghubung atau "Si Persepsi" menghilang pelan-pelan.

Mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, memilih tindakan yang tepat, responsif bukan reaktif ini adalah bagian dari Viveka.

Hampir semua yang berada dalam pikiran kita adalah persepsi, bukan realitas. Apa yang kita percayai dan bahkan kita yakini sebenarnya bukan realitas itu sendiri. Hanya merupakan sebuah peta dan bukan kondisi realita di lapangan. Kita, sesungguhnya, bereaksi terhadap persepsi kita, bukan terhadap realitas sebenarnya. Kabar baiknya adalah bahwa kita dapat memperbaiki persepsi untuk meningkatkan kesadaran.

Kebanyakan kita berselisih karena perbedaan persepsi.

Semua Latihan Meditasi, Yoga, Seva, Study Group, Yoga Sadhana dan lain-lain di Anand Ashram adalah Latihan Memberdaya Diri untuk memperoleh pikiran yang jernih, sehingga kita dapat mengambil tindakan yang tepat.

Selama Melihat Dengan Persepsi Kita Masih Dipertimbangkan Sebagai Hewan?

Persepsi dalam bahasa Sanskrit adalah "pashyati", akar katanya "pashu", hewan.

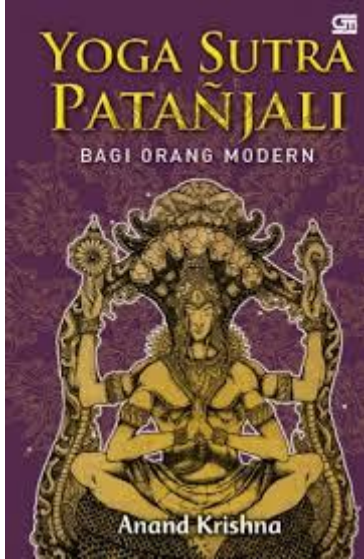
Dalam Sanskrit segalanya mempunyai kata. Kata untuk animal, sapi, kucing, anjing, kuda, semuanya dipertimbangkan sebagai pashu. Dan pashu adalah akar kata dari pashyati, dalam bahasa Inggris, perception, persepsi. Jadi seorang yang percaya kepada persepsi, adalah pashu.

Saya melihat hal yang sama dan kalian melihat hal yang sama. Kalian melihat sebuah patung sebagai sapi, sedangkan saya mempersepsikan sebagai kendaraan Lord Shiva. Persepsi kalian adalah sapi, persepsi saya adalah Nandi.

Sehingga apabila kita percaya pada superficial things, apa yang dilihat oleh mata kita, apabila kita hanya percaya itu, maka kalian pashu, animal. Apabila kalian ingin menjadi human being, kalian harus penetrasi lebih dalam, apa itu. Kamu harus melihat inti dari segala sesuatu. Jangan percaya kepada sesuatu yang di luar. Yang di luar mungkin tampak jelek, bisa tampak sangat baik. Pergi ke dalam.

Gunakan viveka kalian, bukan mind lagi. Mind berdasar pada data bank. Kalian mendapat data bank dari banyak inkarnasi, sehingga kalian menetapkan dari data bank untuk menentukan sesuatu itu apa. Tapi apabila kalian tidak menggunakan data bank, kalian tidak menggunakan mind. Kalian mengubah, transform, kepada buddhi. Dan kalian mulai menggunakan viveka, faculty of discretion.

Sumber: Video Youtube by Bapak Anand Krishna: God and Humanbeing Go Beyond Perception



Melihat Realita Sebenarnya Tanpa Pengaruh Persepsi Kita Sebelumnya

Berikut pandangan Guruji Anand Krishna dalam Yoga Sutra Patanjali III.37:

Pendengaran, penglihatan, perabaan, pencicipan, dan penciuman kita saat ini—indra-indra persepsi kita saat ini—masih tetap bekerja secara subjektif. Kesukaan dan ketaksukaan kita; ketertarikan dan ketidaktertarikan kita masih bersifat subjektif berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya, berdasarkan memori sebelumnya.

SEORANG NON-YOGI TIDAK MAMPU MELIHAT SESUATU TANPA INTERVENSI PERSEPSI yang sudah terbentuk.

Seorang pemain film sebaik apa pun, jika persepsi kita tentang dia adalah “jelek”, maka kita hanya melihat kejelekannya. Sebaliknya, jika persepsi kita “baik”, maka seorang penari sejelek apa pun kita anggap baik.

Adalah seorang Yogi saja yang dapat melihat things as they are. Intuisi yang telah bekerja, tidak membuatnya memiliki indra keenam, ketujuh, atau keberapa—istilah-istilah seperti itu sungguh sangat tidak tepat, tiada satu pun yang memiliki indra keenam. Maket tubuh kita sudah ditentukan oleh keberadaan—pancaindra. Titik.

Intuisi membuat indra-indra persepsi, sebagaimana diuraikan dalam sutra ini, mulai berpersepsi secara jernih. Persepsi-jernih tanpa intervensi memori masa lalu dan sebagainya, membuat seorang Yogi bebas dari segala macam prejudice dan favoritisme. Tiada yang dibencinya, tiada pula yang membuatnya tertarik. Ia memahami sifat alam benda, dan memahami pula sifat badannya, sifat pancaindranya, yang sama-sama adalah bagian dari alam benda.

MELIHAT, MENDENGAR, DAN SEBAGAINYA “SECARA INTUITIF” berarti melihat apa yang ada di balik yang terlihat oleh mata, mendengar apa yang ada di balik yang terdengar oleh telinga, dan seterusnya.

Demikian, penglihatan, pendengaran, dan sebagainya dalam diri seorang Yogi menjadi semakin halus. Di balik apa yang terlihat, ternyata ada unsur-unsur keberadaan yang amat, sangat terbatas, dan sedang mengalami kepunahan. Berapa banyak elemen, kimia-kimia apa saja yang ada di dalam diri, dalam badan manusia, tetap dapat dihitung. Banyak sel, triliunan, namun masih terhitung juga. DNA kita semua ternyata 99,99% mirip.

Lebih dalam lagi, ternyata di balik perbedaan yang tipis itu, di balik kebendaan yang tampak beda itu, sesungguhnya tiada perbedaan Jivatma atau Jiwa Individu yang menerangi tubuh saya, tubuh Anda, bahkan cacing-cacing di selokan—semua adalah sama-sama percikan, bagian dari Sang Purusa, Gugusan Jiwa yang satu, sama, tunggal. Kemudian, Sang Purusa pun, adalah sekadar Cahaya Sang Jiwa Agung.

BERARTI, MELIHAT DAN SEBAGAINYA “SECARA INTUITIF” bukanlah menjadi peramal, “Aku bisa membaca pikiranmu.” Tidak, walau itu pun “bisa” terjadi. Tapi, bukan itu tujuan Patanjali memberikan rumusan-rumusan ini.

Menjadi intuitif berarti “melihat benda sebagai benda; Jiwa sebagai Jiwa.” Menjadi intuitif, berarti tidak terbingungkan oleh penglihatan, pendengaran, dan sebagainya; dan tidak bertindak dalam kebingungan.

Demikian maksud Patanjali.

Sutra ini adalah penegasan terhadap sutra Sebelumnya.

Sumber: buku (Krishna, Anand. (2015). Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)





[Leave a comment >](#)

[Total Trust, Keimanan Untuk Menafikan Mind, Menerima Kebijakan-Nya](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [kesadaran murni](#) on December 17, 2018 by triwidodo



Tidak Usah Mempedulikan Pikiran?

Seorang Master berkisah bahwa Sri Ramakrishna, Guru dari Swami Vivekananda berkata, Jika Anda ingin menghindari getah buah nangka lengket pada jari-jari Anda ketika mengupasnya, Anda harus melumasi jari-jari Anda dengan beberapa tetes minyak. Kemudian, Beliau melanjutkan jika Anda tidak ingin lengket dengan dunia, lumasi pikiran Anda dengan beberapa tetes ketidakpedulian, atau nggak usah mempedulikan pikiran.

Ketidakpedulian terhadap pikiran, "no-mind", adalah anihilasi ego. Dikisahkan Sri Chaitanya pergi ke Vrindavan, dan bagi Beliau setiap partikel debu adalah suci, karena Sri Krishna telah menginjak tanah itu berabad-abad yang lalu. Beliau tidak melihat, mendengar, menyentuh atau mencium aroma sesuatu atau tidak merasakan apa pun kecuali fokus pada Sri Krishna.

Beliau tidak peduli dengan dunia sekitar, mengabaikan tuntutan lapar, haus dan etika sosial. Dan, pada suatu malam, Sri Krishna muncul di hadapan Beliau. Beliau akhirnya melepas semua kerinduan yang lain kecuali hanya rindu pada Sri Krishna yang mawujud di hadapan Beliau.

Kesadaran Chaitanya (Kesadaran Ilahi) telah menerangi Sri Chaitanya yang berwujud manusia. Krishna adalah Kesadaran Tertinggi dalam diri Sri Chaitanya.

Ego Sri Chaitanya telah luluh dan menerima segala "Kehendak-Krishna"?

Bisakah kita meluluhkan ego, melampaui mind seperti Sri Chaitanya?

Semua Latihan Meditasi, Yoga, Seva, Study Group, Yoga Sadhana dan lain-lain di Anand Ashram adalah Latihan Memberdaya Diri untuk Melampaui Kesadaran Mental/Emosional, Melampaui Mind, untuk menemukan kembali Diri Sejati. Silakan baca **Penjelasan Bhagavad Gita 8:8 dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia via #BhagavadGitaIndonesia**

Bukan Aku Pasrahkan Ego, Melainkan Mencapai Keadaan Saranagati, Keadaan Pasrah

Pada saat mengucapkan "aku pasrahkan ego", masih ada pernyataan "aku", masih ada ego. Kalau seseorang sudah mencapai keadaan saranagati, keadaan pasrah, dia trust total.

Buddha menyampaikan 3 hal: Buddham Saranam Gatchami, Dharmam Saranam Gatchami, Sangam Saranam Gatchami.

Kalau kita ingin mengetahui diri kita maka kita membutuhkan cermin. Guru adalah cermin diri kita. Kita trust pada cermin, kita trust pada tukang cukur yang membawa pisau tajam. Kita tidak mempertanyakan, duduk diam, tutup mata dan tukang cukur dengan pisau tajam bekerja.

Berada di depan cermin, apa yang kita lihat adalah diri kita. Melihat Guru (Darshan), yang terlihat adalah diri kita, kita mempunyai potensi dalam diri seperti Guru. Kita trust pada cermin, kita trust pada Guru.

Guruji Anand Krishna menyampaikan bila seorang Pangeran dapat menjadi Buddha, kalian pun juga bisa. Buddha adalah kesadaran yang sangat tinggi dalam diri kita. Buddha memberi istilah "ingat kembali" diri kita itu siapa.

.....
Istilah Buddha adalah Smrti, Ingatan Berkesadaran, Penuh Attentioness atau penuh perhatian. Jadi dalam konteks ini, Smrti bukan sekadar ingatan atau memori. Namun, ingatan atau memori yang terkait dengan kesadaran, dengan attentioness atau perhatian.

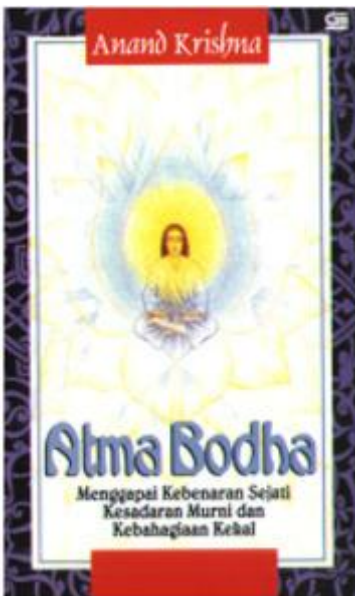
Untuk membedakan "smrti-ingatan" dari "smrti-ingatan penuh perhatian", Buddha menambahkan kata sama sebelum smrti. Samasatti, dalam bahasa Pali yang digunakan oleh Buddha, berarti Ingatan penuh Perhatian yang Tepat, yang dapat mengantarkan kita pada Samadhi, pada Keseimbangan Sejati, pada Pencerahan.

Samasatti, Smrti inilah yang dapat membangkitkan kebuddhaan di dalam diri kita. Dikutip dari buku Yoga Sutra Patanjali

.....
Pada waktu kita masih kecil kita trust pada ibu. Yesus mengatakan pintu surga ada pada anak kecil, bukan sifat anak kecil, tapi keadaan anak kecil yang trust total.

Dharmam Saranam Gatchami: karena kita total trust pada Guru maka kita patuh semua nasihat Guru. Dan seterusnya.....

Sumber: Video Youtube Who Am I? Self Discovery and surrender of the Ego by Anand Krishna



Total Trust, Keimanan Untuk Menafikan Mind, Menerima Kebijakan Dia

Apakah seseorang yang merasa telah ber-“iman” betul-betul yakin tentang Kemahakuasaan Dia? Sehingga dia menerima segala “Kehendak-Nya” dan tidak menentang “Kehendak-Nya”? Seseorang yang bertindak demikian, berarti ego dirinya telah luluh dan menerima segala “Kehendak-Nya”? Apakah iman kita sudah demikian? Atau justru ego kita naik karena merasa percaya sehingga kitalah yang benar, yang lain salah?

Berikut Penjelasan Guruji Anand Krishna:

Salah satu cara untuk menegaskan atau menafikkan mind. Apa yang disebut “iman” dalam beberapa tradisi keagamaan sesungguhnya adalah juga “penafian” mind, kembali ke “khitah asal”. Kembali pada keluguan, kepolosan, dan ketulusan sorang anak kecil. Begitulah menurut tradisi Kristen.

Atau ketika seorang mukmin bersujud dalam setiap salat.... apa yang dia lakukan? Dengan menundukkan kepala, sesungguhnya ia sedang menundukkan egonya.

Dalam tradisi Hindu, mereka mengenal upacara Agnihotra yang biasa diterjemahkan sebagai “persembahan kepada Api”. Sesungguhnya, Agnihotra berarti “Persembahan lewat Api”. Lebih tepat lagi bila diterjemahkan sebagai “Pensucian lewat Api”. Setiap kali “mempersembahkan” sesajian berupa rempah-rempah dan biji-bijian kepada api, umat Hindu mengatakan, **“Terimalah persembahanku ini, walau sesungguhnya bukan aku yang mempersembahkannya.”**

(Ida na mama, bukan aku, tambahan pengkutip dari mantra agnihotra)

Rempah-rempah dan biji-bijian yang mereka persembahkan, mereka bakar, sesungguhnya sangat bermanfaat bagi kesehatan dan kebersihan lingkungan. Terlepas dari itu, ucapan mereka sungguh menarik: **“Terimalah persembahanku ini, walau sesungguhnya bukan aku yang mempersembahkannya.”**

Melihat seorang Hindu mengambil air Ganga dan mempersembahkannya kembali kepada sungai Ganga, ada yang mengkritik: “Lihat tuh, sungai itulah Tuhan mereka!” Huahahahaha.....

Ampunilah mereka, Ya Allah, Ya Rabb..., karena mereka belum bisa melihat Wajah-Mu di mana-mana. Mereka hanya melihat aliran sungai. Mereka tidak melihat-Mu yang mengalirkan setiap sungai. Mereka melihat sumur dan mata air, mereka tidak melihat-Mu yang mengisi setiap sumur dan setiap mata air.

Saat mempersembahkan sesuatu “lewat” api atau mempersembahkan air kepada sungai, seorang Hindu tengah mengingatkan dirinya: “Sesungguhnya tak ada yang dapat ‘ku’-berikan kepada-Mu. Semua ini berasal dari-Mu. Dan, kepada-Mu pula kupersembahkan.”

Lebih-lebih lagi, “Apa kekuatanku, sehingga dapat mempersembahkan sesuatu kepada-Mu?” ‘Kekuatan’ ini pun berasal dari-Mu.....”

Berasal dari-Mu, kupersembahkan balik kepada-Mu.....

Seorang pencinta Allah menafikan “ego”. Menafikan “mind”. Ini bukan “Aku”, itu pun bukan “Aku”.

“aku” bukan “Aku”.

“aku” hanyalah bayangan.

“aku” tak ada.

Yang Ada hanyalah “Aku”....

Sumber: (Krishna, Anand. (2001). Atma Bodha Menggapai Kebenaran Sejati Kesadaran Murni dan Kebahagiaan Kekal. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

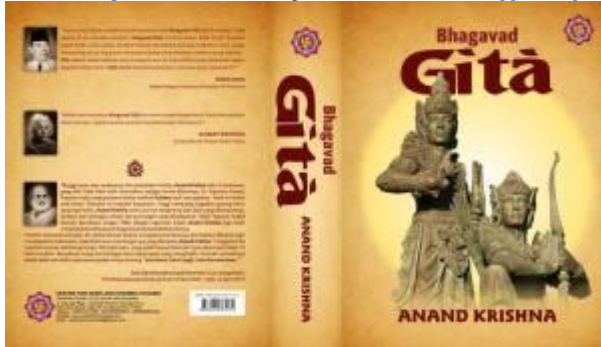




[Leave a comment >](#)

[Kisah Nvata Seorang Awam yang Meninggalkan Dunia dengan Senyuman](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [meninggal dengan senyum](#) on December 12, 2018 by triwidodo



Akhir Perjalanan Dalam Satu Episode Kehidupan

Guruji Anand Krishna menulis:

Hidup yang diawali dengan sebuah tangisan, harus diakhiri dengan sebuah senyuman. Ketika engkau masih bayi, orang-orang disekitarmu tetap tersenyum walaupun engkau terus menangis. Ketika engkau mati, orang-orang disekitarmu akan meratapi kehilangan ini, namun engkau semestinya tersenyum dalam damai dan mengundurkan diri dengan tenang.

Sumber: (Das, Sai. (2012). Sai Anand Gita Kidung Mulia Kebahagiaan Sejati. Koperasi Global Anand Krishna Indonesia)

Kita sering melihat film ataupun film seri di tivi berbayar. Hampir dalam semua film selalu dimulai dengan ketegangan-ketegangan dan pemeran utama mengalami babak-belur. Akan tetapi beberapa saat di akhir cerita sang pemeran utama mengalami kejayaan. Bagaimana pun para pemirsa film tahu bahwa pemeran utama memiliki potensi untuk mengalami kemenangan.

Saat Ajal Tiba Adalah Adegan Akhir Dalam Satu Episode Kehidupan Kita

Saat ajal tiba – ini adalah closing scene atau adegan akhir dalam salah satu episode kehidupan kita. Tentunya, adegan akhir ini menjadi awal dari episode baru. Akhir adegan dalam episode ini, mengantarkan kita pada adegan pembukaan dalam episode berikutnya.

Jika sepanjang hidup kita sudah melatih diri untuk senantiasa berada dalam kesadaran Jiwa, maka dalam kehidupan berikutnya kita akan melanjutkan upaya itu. Namun, jika dalam kehidupan ini kita sudah mencapai kesempurnaan, dan saat ajal tiba kesadaran kita sepenuhnya terpusatkan pada Sang Gusti Pangeran, maka tiada lagi episode baru. Kita menyatu dengan Sang Saksi Agung, Sang Jiwa Agung, Krsna mengatakan hal ini sebagai suatu keniscayaan.

Ayat ini sering disalahtafsirkan, seolah sepanjang hidup, kita bisa memikirkan apa saja. Kemudian saat ajal tiba kita mengenang-Nya, dan bingo! Kita menyatu dengan-Nya.

Teorinya demikian, prakteknya beda. Jika sepanjang hidup yang terpikir adalah dunia benda saja, maka saat ajal tiba, sesaat sebelumnya, kita tidak bisa, tidak mungkin, mengalihkan kesadaran pada-Nya. Saat itu yang terpikir adalah rumah, kerabat, keluarga; istana, yang telah kita bangun dan 'belum cukup' menikmatinya; perusahaan, yang kita tidak yakin akan dikelola dengan baik oleh ahli waris kita — dan sebagainya, dan seterusnya.

Pikiran terakhir, kesadaran terakhir saat mengembuskan napas terakhir — sama sekali tidak ada kaitannya dengan segala ritus yang kita lakukan sepanjang hidup, segala amal-saleh atau dana-punia. Jika semuanya itu kita lakukan untuk pamer, dan bukan sebagai persembahan kepada-Nya_

PEMUSATAN KESADARAN PADA-NYA mesti dilakukan mulai sekarang dan saat ini juga – sehingga saat ajal tiba kesadaran kita tidak ke mana-mana; tetap terpusatkan pada-Nya.

Sumber: Penjelasan Bhagavad Gita 8:5 oleh Guruji Anand Krishna dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Meninggalkan Dunia Dengan Seyuman di Bibir

Adalah kakak kandung saya yang sulit dipahami oleh dunia. Kakak kami lahir pada tanggal 21 Januari 1952 dan baru saja meninggal pada tanggal 10 Desember 2018 di usia hampir 66 tahun.

Foto kakak kami yang meninggalkan dunia dengan senyuman masih kami simpan di file. Hidupnya biasa, sederhana. Tidak mempunyai Guru Pemandu dan menjalankan ibadah dengan normal. Hanya beliau memang tidak pernah berbuat jahat, tidak pernah merepotkan orang, demikian sepengetahuan saya.

Yang mungkin tidak biasa dan sulit dicontoh adalah cara beliau melepaskan keterikatan pada dunia. Mungkin beliau dipandu Jiwanya, walau tetap sulit dimengerti oleh orang awam. Yang penting adalah sebuah kenyataan akhir bahwa beliau meninggalkan dunia dengan sebuah senyuman. Bisakah kita? Itu masih perlu dibuktikan dulu. Begitu pensiun dari Kantor Dirjen Imigrasi, dia memutuskan hidup sendiri kost di Jogja. Untuk istri dan anak putri satu-satunya dia mempersiapkan rumah yang cukup besar di Solo. Istri dan anaknya hidup layak walau sederhana dengan deposito istri dan hasil kontrak rumahnya setiap tahun yang ada di Jakarta dan mungkin sebagian uang pensiun yang dikirimkan ke istrinya.

Beliau pilih hidup kost sebagaimana mahasiswa awam bukan di tempat elit. Beliau kemana-mana naik sepeda dan berjualan koran. Dua atau 3 bulan sekali pulang ke Solo. Dan kami selalu bertemu pada waktu lebaran. Hal itu telah dijalannya selama 7 tahun.

Kami dan saudara-saudara beliau memahami bahwa itu adalah pilihan beliau dan beliau menjalani kehidupan dengan sederhana dan bahagia. Sepengetahuan kami beliau tidak punya WA dan grup WA.

Putra ibu kostnya menyampaikan kepada kami bahwa pada hari Senin 12 Desember pagi, beliau masih melaksanakan shalat subuh di Mushola dekat tempat kostnya. Pukul 9.00 pagi merasa agak pusing dan diantar teman kostnya ke Puskesmas. Pulang dari Puskesmas masih ditunggu teman-teman kost yang rata-rata masih muda. Tukang tambal ban di pinggir jalan yang istrinya jualan lotek menawarkan apakah beliau mau makan lotek kesukaannya? Dan dijawab beliau, terima kasih-terima kasih sambil merangkapkan kedua tangannya di depan dada. Pukul 13.00 beliau cegukan dan kemudian meninggalkan dunia dengan senyuman.

Istri dan anaknya langsung berangkat dari Solo ketika diberitahu bahwa suaminya sedang sakit. Dengan berbekal alamat kost mereka sampai juga di sana. Kami menyusul setelah dalam perjalanan anaknya telpon kami memberitahu bahwa ayahnya, kakak kami sudah meninggal. Kami dan istri segera berangkat dari Solo. Menyelesaikan surat-surat di Polsek bersama putri kakak. Dan kemudian kami mencari lewat telpon ambulans di PMI Jogja.

Istri kami bersama istri kakak dan putrinya menunggu jenazah bersama teman-teman dan tetangga almarhum di tempat kost.

Saat menunggu mobil ambulans di jalan itulah saya ngobrol dengan tukang tambal ban yang istrinya jualan lotek di sebelahnya. Istrinya sudah pulang dan dia juga siap-pulang karena hari mendung dan akan hujan. Tukang tambal ban yang sederhana itu bercerita tentang kakak saya yang sederhana dan dikenal baik oleh tetangga. Kesukaannya adalah makan lotek. Dan seminggu sebelum kejadian dia telah bicara dengan sang penjual lotek, istri tukang tambal ban, bahwa seminggu lagi dia akan

plung. Ke Solo? Tanya penjual lotek dan dijawab iya oleh almarhum. Mereka baru paham itu adalah pesan terakhir bahwa seminggu lagi dia akan meninggalkan dunia dan dimakamkan di Solo. Semua tetangganya menjadi saksi bahwa beliau meninggal dengan tersenyum

Adalah para tetangganya di Solo, Pak RW dan Pak RT yang mempersiapkan segalanya. Dari tenda, kursi, bunga, peti mati, mobil jenazah, sound system sampai ustaz pemimpin doa serta yang memandikan jenazah diurus oleh para tetangga. Roti dan minuman para takziah baik di rumah duka maupun di pemakaman telah disiapkan para tetangga dan keluarga hanya menyelesaikan pembayarannya setelah acara selesai. Luar biasa, begitulah kenyataan kehidupan masyarakat di Solo. Dan menurut pendapat kami itu tak lepas dari tindakan baik beliau selama di dunia.

Sebagai sambutan ucapan terima kasih dilakukan oleh sesepuh masyarakat Solo, Bapak Begoeg Purnomosidi yang masih merupakan kerabat. Sambutan oleh masyarakat dilakukan oleh Ibu Lurah sambil menyerahkan Surat Kematian yang sudah ditandatangani Kantor Catatan Sipil Kota Surakarta. Pemakaman di Astana Bibis Luhur juga berjalan lancar.

Adalah sebuah pelajaran bahwa hidup di dunia itu harus “ngakeh-akehi kabecikan”, memperbanyak kebaikan, memperbanyak good karma dan jangan melakukan keburukan. Tidak ada gunanya berbuat keburukan.

Kami ingat pesan Guruji Anand Krishna, Jangan melakukan segala sesuatu yang kita tidak ingin hal itu dilakukan terhadap kita. Itu adalah sebuah Golden Rule.

Adalah Jiwa kita yang akan memandu ke arah kebaikan. Apa pun tindakan kita di masa lalu mulai saat ini semuanya sudah harus selesai, enough. Mari memulai hidup dengan penuh kesadaran.

Selamat Jalan Mas Bambang Indarjanto, Sadgati, semoga memperoleh kesadaran yang lebih baik lagi di kehidupan selanjutnya.

[Leave a comment >](#)

[Mengapa Sulit Sekali Menghilangkan Sifat Materialis?](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [pengaruh makanan](#) on December 9, 2018 by triwidodo



Berikut pandangan Guruji Anand Krishna tentang pengaruh apa yang kita makan terhadap kesadaran diri kita.

Pikiran Seseorang Mempengaruhi Makanan yang Dia Masak

Seorang Master menyampaikan kisah yang perlu diperhatikan bagi para penggiat spiritual, mereka yang ingin memperoleh kebahagiaan sejati.

Di Malur, Mysore tinggal seorang brahmana dan istrinya yang saleh. Mereka berdua selalu melakukan sadhana untuk menjaga kesadaran mereka. Pada suatu hari seorang Sanyasi bernama Nityananda bertemu dengan sang brahmana dan kemudian oleh sang brahmana diundang besok malamnya untuk makan malam di rumah sang brahmana.

Akan tetapi pada keesokan harinya istri sang brahmana medadak sakit, dan seorang tetangga menawarkan diri untuk memasak makanan untuk keperluan makan malam.

Acara makan malam berjalan lancar, hanya sang sanyasi mengalami peperangan batin. Pada saat makan timbul keinginan kuat sang sanyasi untuk mengambil cangkir perak yang berada di dekat piring makanan. Pada saat tuan rumah sedang lengah, dia menyembunyikan cangkir perak tersebut ke dalam jubah yang dipakainya.

Sang sanyasi, ternyata tidak bisa tidur semalaman. Hati nuraninya mengingatkan dia berulang kali. Mantra sadhana dan Guru Puja yang rutin dilakukannya membuatnya bersedih dan muncul rasa penyesalan yang sangat besar.

Esok paginya, sang sanyasi bergegas ke rumah sang brahmana dan bersujud di kaki sang brahmana. Dia mohon maaf dan mengembalikan cangkir perak yang diambilnya sambil menangis. Para murid brahmana bingung bagaimana mungkin seorang sanyasi berbuat hal yang memalukan. Seorang sahabat sang brahmana menanyakan siapa yang masak makan malam pada hari itu. Setelah ditelusuri ternyata tetangga yang membantu memasak adalah seorang pencuri. Kecenderungan mencuri mempengaruhi makanan yang disajikannya.

Itulah sebabnya para sadhaka, penganut spiritual yang ingin melakukan perjalanan ke dalam diri hanya makan yang dimasak oleh para murid ashram.

Pandangan Guruji Anand Krishna dalam Salah Satu Video Beliau

Kita semua hidup dalam satu masa yang disebut kali Yuga. Kali yuga ini berarti segala sesuatu dalam masa ini, dikuasai oleh uang, oleh harta, oleh korporasi. Oleh pedagang, oleh pengusaha. Bagaimana membebaskan diri kita dari pengaruh yang negatif, karena kita semua butuh uang. Kita butuh uang, butuh hidup tapi bagaimana caranya agar tidak memikirkan uang melulu. Tidak selalu hanya memikirkan uang saja. Apakah mungkin atau tidak mungkin?

Lagu tadi mengatakan mungkin. Kita butuh materi tapi tidak menjadi materialis. Caranya kita selalu berfokus pada kemuliaan, ketuhanan, dalam diri. Kita bekerja selalu fokus kita pada kemuliaan dalam diri.

Makanan yang kita makan ini penting sekali. Di Indonesia sampai dengan 50-60 tahun yang lalu, kebanyakan kita masih masak di rumah. Tidak makan di restoran melulu. Di Barat pun 70-80 tahun yang lalu, masih makan di rumah. Dulu kalau kita lagi travelling, kita lagi jalan ke mana atau di rumah tidak bisa masak karena suatu hal, baru kita ke restoran.

Kita maakan di rumah, sudah makan 1 piring nasi, yang memasak ibu, kita minta kepada ibu, ibu saya masih lapar, boleh minta lagi? Ibu dengan senang hati memberikan.

Kalau di restoran minta tambah bagaimana? Bayar dulu. Di luar kalau kita makan di restoran. Tujuan restoran apa? Tujuannya cari uang kan? Mereka tidak masak penuh cinta, tidak penuh kasih. Kalau di rumah ibu kita masak dengan penuh cinta penuh kasih. Di restoran tujuan mereka bukan penuh cinta, bukan penuh kasih.

Kalau kita makan, masakan yang dimasak dengan penuh cinta. Vibrasi cinta yang kita peroleh. Kita makan masakan yang hanya untuk mencari uang, vibrasi materialistik yang kita peroleh. Pilihan di tangan kita.

Mau bagaimana? Mendingan makan 2 kali saja. Pagi masih bisa masak, sore masih bisa masak, daripada makan 3 kali, dan makan masakan di restoran, yang hanya dimasak untuk mencari uang. Kalau kita ke ashram, di manapun ashram di India. Sambil memasak, para tukang masak menyanyikan bhajan. Sambil masak itu feelingnya adalah mempersembahkan, masakan ini kepada Hyang Widhi. Kepada Tuhan. Masakan itu menjadi sangat luar biasa. Menjadi prasadam, lungsuran. Jadi makan apa pun di ashram itu minum air pun itu adalah prasadam. Lungsuran yang sudah diberkati.

Itulah mengapa untuk menghilangkan, mengeliminasi, dengan cara itu kita bisa bebas dari pengaruh Kali Yuga. Makanan penting sekali. Jaga makanan, jadi anak-anak di sini kalau sudah menjadi besar, ingat kalau mau anak-anak kalian mu tetap spiritual, tidak materialis, berikan makanan yang dimasak sendiri. Lebih bagus masak pagi satu kali masak 2 macam, 3 macam masakan dan dimakan sepanjang hari. Walau baiknya masak langsung dimakan, tapi kalau nggak punya waktu, lebih bagus begitu dari pada makan di luar.

Karena makanan ini pengaruhnya nggak bisa dihilangkan dengan cara lain. Kalau makanan sudah materialis, pengaruh luar juga materialis, bertambah vibrasi-vibrasi materialis. Jaga-jaga dengan makanan. Sambil masak ibu-ibu di rumah, bapak-bapak yang suka masak, jangan ngoceh, jangan menggerutu. Sambil masak itu kalau perlu pasang tape di sana. Sekarang mp3 kan murah. Seratus, seratus dua puluh lima ribu dapat. Pasang tape lagu-lagu bhajan, pujian kepada Tuhan. Ibu-ibu coba coba perhatikan kalau anaknya kurang rajin atau tertinggal pelajarannya, dengan cara itu dalam 2-3 bulan anak akan lebih rajin di sekolah. Impact dari pengaruh masakan pun dalam 2-3 bulan sudah langsung akan kelihatan.

Sumber: Video Youtube “Menetralisir Dampak Zaman Kali Yuga Melalui Makanan” by Anand Krishna

[Leave a comment »](#)

[Mengikuti Hawa Nafsu Mengikat Kita pada Dunia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [abhyasa](#), [anand krishna](#), [keterikatan](#), [vairagya](#) on December 6, 2018 by triwidodo



Terperangkap Hawa Nafsu

Seorang Master berkisah tentang monyet yang terperangkap oleh keinginannya sendiri untuk memperoleh makanan permen kesukaan yang menjadi obsesinya. Adalah setumpuk permen kesukaan monyet diletakkan di dalam sebuah toples dengan mulut toples yang kecil, yang hanya tangan monyet yang dapat masuk ke dalam toples. Di dalam toples, tangan monyet merasa leluasa dan bisa memegang banyak permen yang disukainya untuk digenggam dan ditarik keluar toples. Sang monyet terperangkap tidak bisa mengeluarkan tangan yang menggenggam banyak permen kesukaannya keluar dari toples.

Hanya dengan melepaskan genggaman tangan, tangan monyet bisa bebas ditarik keluar dengan selamat. Demikianlah mengikuti keinginan telah mengikat tangannya. Dunia adalah seperti toples dan mulut toples adalah samsara. Setumpuk permen dalam toples adalah berbagai keinginan kita di dunia. Manusia ingin memperoleh keinginannya, seperti monyet yang memasukkan tangannya ke dalam toples untuk mengambil banyak permen yang diinginkannya. Karena keserakahannya, ingin memuaskannya dia mengambil banyak yang diinginkan dan sebagai akibat tangannya terperangkap oleh samsara.

Demikian pula kita terperangkap oleh tindakan kita dalam memenuhi keinginan dan keserakahannya kita. Bahkan untuk memperoleh keinginan tersebut kita menghalalkan segala cara sehingga kita bertindak menyakiti sesama. Kita harus mempertanggungjawabkan semua kegiatan kita, kita harus menerima akibat dari hukum dunia, hukum aksi-reaksi, hukum karma.

Untuk memperoleh kebebasan kita harus melepaskan apa yang kita genggam. Dan juga menerima apa pun akibat dari apa yang telah kita perbuat sebelumnya. Kebebasan jauh lebih berharga daripada genggaman hasil keinginan atau obsesi tubuh, indra dan pikiran kita.

Meraih Berbagai Keinginan Duniawi

“Mereka, para dundu itu – penuh dengan berbagai keinginan duniawi; tujuan mereka hanyalah kenikmatan surga; atau kelahiran kembali di dunia-benda – untuk itulah mereka berkarya. Bermacam-macam ritus, upacara yang mereka lakukan, pun semata untuk meraih kenikmatan indrawi, dan kekuasaan duniawi.” Bhagavad Gita 2:43

Mereka belum memahami diri sebagai Jiwa. Mereka masih mengejar kekuasaan semu dan kenikmatan-kenikmatan yang tidak berarti. Semuanya terkait dengan fisik, yang senantiasa berubah, dan suatu ketika sudah pasti punah. Mereka Berkarya, Beramal-Saleh semata untuk memperoleh kenikmatan indrawi, kekuasaan duniawi. Bahkan, surga-khayalan mereka pun penuh dengan sarana-sarana kenikmatan indrawi, seolah “di sana” pun kita akan tetap berkaki-tangan, berkelamin, seperti “di sini”.

Bayangan kita tentang surga adalah cerminan dari keinginan-keinginan di dalam diri, keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi. Jika di sini punya pasangan yang menginjak dan menindas, maka kita akan berkhayal tentang surga yang memiliki jumlah pelayan tidak terhitung dan semuanya masih muda belia sehingga kita berharap tidak akan mengalami penindasan seperti di sini.

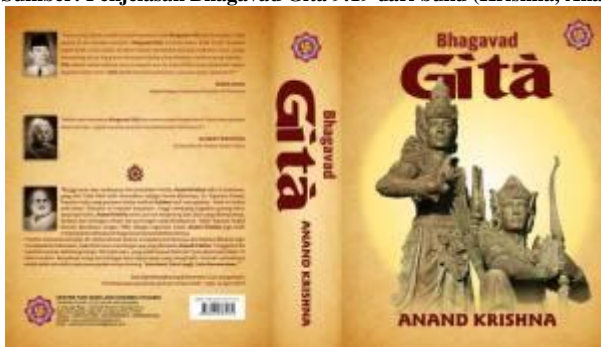
Ada pula yang berkarya, beramal saleh dengan pengertian membayar premi asuransi bagi reinkarnasi yang lebih baik – Lagi-lagi urusannya adalah kenikmatan indrawi. Lagi-lagi, urusannya adalah kebendaan.

Dengan berkesadaran Jiwa, kita tidak perlu menunggu mati untuk masuk surga. Dengan Kesadaran Jiwa, kita dapat mengubah hidup kita menjadi surgawi, dalam pengertian penuh kenikmatan Jiwani yang adalah esensi surga.

Anda bisa hidup dalam surga – sekarang dan saat ini juga – jika Anda berkesadaran Jiwa.

Definisi Surga bagi Kṛṣṇa ialah Hidup Bebas – Kebebasan Mutlak – Mokṣa, Nirvāṇa. Hidup dalam surga tidak berarti menjadi budak indra lagi, tapi, justru bebas dari perbudakan. Dan, kebebasan itu, dapat diraih sekarang, saat ini juga. Kebahagiaan sejati adalah Jiwani, tidak sama dengan kenikmatan indra. Para bijak menemukannya, menemukan kebahagiaan sejati, dalam Kesadaran Jiwa. Para dundu mengejar kenikmatan raga, kesenangan indrawi saja.

Sumber: Penjelasan Bhagavad Gita 9:19 dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



Hidup Berkesadaran

“Mereka, para dundu, yang terikat pada kenikmatan indrawi dan kekuasaan duniawi; terbawa oleh janji-janji tentang surga dan sebagainya; sebab itu mereka tidak bisa meraih kesadaran-diri yang dapat mengantarkan mereka pada keadaan Samādhi, keseimbangan.” Bhagavad Gita 2:44

Hidup Berkesadaran adalah Hidup Meditatif. Hidup Berkesadaran berarti hidup dengan penuh keyakinan bahwa kita adalah Jiwa, bukan badan, bukan indra. Kemudian, hidup yang demikian itulah yang membuahkan Samādhi, keseimbangan, di mana kita bisa melampaui segala dualitas, segala pengalaman suka-duka, panas-dingin, senang-susah, dan sebagainya. Adapun, hanyalah setelah itu, kita meraih Kebahagiaan Sejati atau Ānanda yang kekal, abadi.

Sumber: Penjelasan Bhagavad Gita 9:19 dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Abhyasa dan Vairagya

“Wahai Mahabaho (Arjuna Berlembang Perkasa), niscaya pikiran memang liar – pun sulit ditaklukkan. Namun ia dapat dikendalikan dengan upaya tanpa henti, dan dengan mengembangkan ketidakterikatan (pada segala pemicu di luar yang menambah kelahirannya), demikian adanya, wahai Kaunteya (Arjuna, Putra Kunti).” Bhagavad Gita 6:35

Dalam ayat ini, Kṛṣṇa memberikan tips jitu untuk mengendalikan pikiran, pertama adalah:

Abhyasa – membiasakan diri, berlatih secara terus-menerus. Seorang sahabat, saintis tulen, ahli bedah otak, almarhum dr. Setiawan selalu menggunakan istilah ‘intensif dan repetitif’. Latihan untuk mengendalikan gugusan pikiran dan perasaan membutuhkan kegigihan, kebulatan tekad, keteguhan hati, dan kekuatan kehendak. Tidak bisa secara instan, seperti sering diiklankan oleh orang-orang yang sedang mencari keuntungan, dan tidak tahu-menahu tentang seluk-beluk mind.

Dr. Setiawan betul. Ia memahami kinerja brain, otak, sebagai alat yang digunakan oleh mind. Untuk itu butuh latihan secara intensif, tidak bisa sambilan. Hari ini berlatih, besok tidak – mustahil mind terkendali.

Berlatih secara intensif dan repetitif setiap hari saja tidak cukup. Dibutuhkan latihan setiap jam, setiap detik. Setiap kali mind baru mau kembali pada sifat keliarannya, segera kita menarik dia. Secara intensif dan repetitif – berulang-ulang. Inilah abhyasa – inilah cara untuk mengubah kebiasaan mind.

Namun, cara ini pun adalah semacam first-aid – pertolongan pertama. Untuk selanjutnya, supaya mind tidak liar terus, lagi-lagi secara intensif dan repetitif, kita mesti belajar untuk melepaskan keterikatan dari benda-benda dan keadaan-keadaan yang dapat memicu keliarannya. Ini disebut:

Vairagya – melepaskan diri dari keterikatan: membebaskan diri dari keterikatan pada hal-hal yang dapat memicu dan/atau menambah keliaran mind.

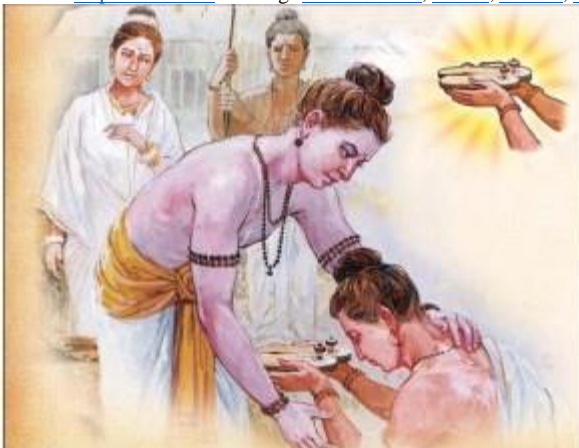
Abhyasa dan Vairagya – inilah cara untuk mengendalikan mind. Pekerjaan ini adalah purnawaktu. Tidak bisa hanya sesekali saja. Mind tidak pernah mati. Setelah terkendali pun masih tetap diawasi, tidak bisa dilepas begitu saja.

Sumber: (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

[Leave a comment >](#)

[Hidup Sesuai Kehendak-Nya, Belajar Pada Bharata](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhakta](#), [bharata](#), [dharma](#) on December 4, 2018 by [triwidodo](#)



Kisah Sandal Sri Rama

Dalam Buku *The Hanuman Factor*, Bapak Anand Krishna menyampaikan kisah tentang Bharata, salah seorang saudara Rama. Rama memiliki tiga orang saudara lelaki, yang lahir dari ayah yang sama namun dari ibu yang berbeda. Namun ketiganya sangat berbakti kepada Rama. Memang ada begitu banyak drama yang mengitari hubungan antara Rama dengan Bharata, tapi tentu saja ada lebih banyak drama lagi di sekitar hubungan Rama dengan Lakshmana. Begitu baktinya Bharata, sehingga Rama menyamakan Hanuman dengan Bharata.

Nama Bharata itu punya arti penting. Dan, nilai-nilai luhur yang diwakili oleh Bharata juga penting. Secara watak, Hanuman lebih dekat kepada Bharata. Kepribadian mereka saling melengkapi. Sesungguhnya Rama tengah menyampaikan sebuah pernyataan penting bahwa: **“Seorang panembah atau murid yang ideal mesti memiliki kualitas dari dua sosok ini.”**

Ibunda Bharata, Kaikeyi, menginginkan Bharata untuk menggantikan Dasharata, sebagai raja Ayodhya. Ketika Bharata pergi, sang ibu membersihkan jalan bagi putranya menuju tahta dengan cara mengusir Rama, Sita istri Rama, dan Lakshmana ke hutan. Kisah ini adalah kisah yang terkenal, saya pikir tidak perlu diulangi lagi di sini. Bagi mereka yang belum akrab dengan kisah yang satu ini, ada puluhan ribu sumber di internet tentang subjek ini. Dari ringkasan singkat sampai edisi terjemahan yang lengkap tentang kisah Ramayana tersedia secara on-line.

Namun Bharat menolak kerajaan tersebut. Ia sama sekali tidak tergoda. Ia merasa menyesal karena terlahir dari seorang wanita yang tidak memahami dharma atau kebenaran, “Aku malu menyebutmu ibu. Engkau sudah mengetahuinya dengan baik bahwa bukan aku, tetapi saudaraku, Rama, yang berhak atas tahta kerajaan. Ia bukan hanya saudara yang paling tua, tetapi juga yang paling mampu menjalankan tugas-tugas kenegaraan.”

Bharat adalah contoh hidup tentang **dharma**, tentang kebenaran. Ia adalah perwujudan dari moralitas, etika dan nilai-nilai luhur dalam hidup. Sesungguhnya, namanya sesuai dengan sifatnya. Bharat berarti “ia yang menegakkan, melestarikan, dan/atau mempertahankan”. Bharat menegakkan dharma, kebenaran dan melestarikan/mempertahankan semua nilai luhur yang terkait dengan kebenaran. Ia melakoni dharma, dan menghidupinya. Namun, dari mana kekuatan semacam itu berasal? Bagaimana ia bisa mengalahkan godaan-godaan duniawi? Hal tersebut membawa kita kepada makna lain dari namanya: Bha dan Rat(i). Bha, sebagaimana di dalam kata bhaai, merupakan singkatan dari kata Bhagavaan, Tuhan, atau yang ilahi. Rat(i) adalah “ia yang mencintai”, atau “ia yang dicintai”. Mencintai berarti juga dicintai.

Bharat merupakan perwujudan dari “Cinta Kasih Tuhan”, kasih ilahi. Cinta ini merupakan perwujudan cinta yang paling tinggi, dalam bahasa Yunani agape, Latin “amore”, dan Sanskerta “bhakti”. Bharat Dan Bhakti memiliki makna yang serupa. Bhakti juga terdiri dari dua kata, yang dari kata tersebut kata bha juga sama artinya seperti dalam kata Bharat, dan aasakti yang berarti “keterikatan”. Bhakti artinya “keterikatan kepada Tuhan, atau pada yang ilahi”.

Terlahir dari Kaikeyi, ia yang tidak bijak, Bharat membuktikan diri bahwa dia mampu menjalankan kerajaanmu ketika engkau tidak ada. Bharat mewakili cinta dalam perwujudannya yang paling tinggi: cinta yang terarah pada Tuhan, cinta bagi Tuhan.

Jadilah pemerintah, pelayan lebih tepatnya, dengan cinta. Hiduplah di dalam cinta. Maka Anda tidak akan pernah tersesat dari jalan yang benar.

Terlahir dari Kaikeyi, ia yang tidak bijak, Bharat membuktikan diri bahwa dia mampu menjalankan kerajaanmu ketika engkau tidak ada. Bharat mewakili cinta dalam perwujudannya yang paling tinggi: cinta yang terarah pada Tuhan, cinta bagi Tuhan.

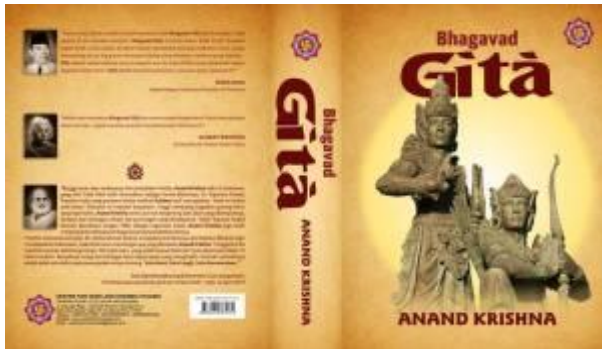
Jadilah pemerintah, pelayan lebih tepatnya, dengan cinta. Hiduplah di dalam cinta. Maka Anda tidak akan pernah tersesat dari jalan yang benar.

Sumber: (Krishna, Anand. (2010). *The Hanuman Factor, Life Lessons from the Most Successful Spiritual CEO*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Bharata Selalu Mohon Berkah Sri Rama dalam Menjalankan Tugasnya

Bharata menemui Rama di pengasingan, mohon Rama kembali memimpin Kerajaan Ayodhya. Karena Rama berketetapan menjalankan dharma-Nya di dunia, dan meminta Bharata menjalankan roda pemerintahan, maka Bharata minta sandal yang dipakai Rama. Sandal itu diletakkan di singgasana, dan Bharata selalu memohon blessings Rama yang diwujudkan dengan sandal-Nya dalam menjalankan pemerintahannya.

Para murid, selalu mohon berkah Sang Guru sebelum bertindak, meneladani Bharata, Bhakta Sri Rama.



Rama Adalah Kesadaran Bharata seperti Krsna Adalah Kesadaran Arjuna

Pikiran tidak bisa mengenal cinta, tidak bisa mengakses keilahan di dalam diri. Hanyalah kesadaran – pikiran yang sudah berubah sifat dan menjadi buddhi, buddhi citta – yang dapat mengenal cinta, mengenal Tuhan, bisa mencintai dan berbincang-bincang dengan Tuhan!

Perbincangan ini, dialog antara Krsna dan Arjuna ini, terjadi pada dua strata, dua level, dua alam. Di alam benda, Krsna adalah sais kereta perang dan Arjuna adalah seorang ksatria yang duduk di belakang sais.

Dalam alam batin, Krsna adalah kesadaran Arjuna sendiri yang sedang berdialog dengan pikirannya. Dialog ini merupakan dialog transformatif. Tidak ada yang kalah atau menang dalam dialog ini. Pikiran tidak terkalahkan oleh kesadaran. Pikiran, sepenuhnya berubah menjadi kesadaran.

Kesadaran bukanlah sesuatu di luar pikiran. Kesadaran adalah benih-benih yang belum bertunas.

Sementara itu, pikiran adalah alang-alang yang seolah mencegah penunasan benih-benih itu. Sulit memang menjalankan proses ini – bagaimana pikiran kemudian bertransformasi menjadi kesadaran. Namun, jika kita memperhatikan tanda-tanda-Nya, tanda-tanda kehadiran-Nya di alam sekitar kita, maka kita dapat memahami proses metamorfosa ini lewat pengalaman seekor kepompong yang menjijikkan, yang mengalami ‘transformasi total’, dan ‘menjadi’ kupu-kupu yang indah!

Kepompong tidak terkalahkan oleh kupu-kupu – ia ‘menjadi’ kupu-kupu. Demikian pula kematian bisa berubah menjadi keabadian, karena dalam kematian itu tersimpan benih keabadian. Dalam kepompong potensi untuk menjadi kupu-kupu.

Sumber: Penjelasan Bhagavad Gita 9:19 dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

Dalam Bharata tersimpan benih Sri Rama, Gusti Pangeran yang bersemayam di mana-mana, di setiap makhluk.

Makna Menyerahkan Segala Kewajiban kepada-Nya

“Serahkan segala kewajibanmu pada-Ku (Hyang Bersemayam dalam diri setiap makhluk), berlindunglah pada-Ku; dan akan Ku-bebaskan dirimu dari segala dosa-cela dan rasa takut yang muncul dari kekhawatiran akan perbuatan tercela. Jangan khawatir, janganlah bersusah-hati!” Bhagavad Gita 18:66

“Menyerahkan segala kewajiban” dalam pengertian “melepaskan segala dharma” Ayat ini sering membingungkan. Seorang berjiwa lemah yang melarikan diri dari tantangan hidup untuk menjadi petapa pun menggunakan ayat ini untuk membenarkan tindakannya.

“LEPASKAN SEGALA KEWAJIBANMU” – Alasan yang “terasa” kuat sekali bagi mereka yang tidak berani menghadapi kenyataan-kenyataan hidup, dan melarikan diri untuk menyepi di tengah hutan.

Apakah itu maksud Krsna?

Sama sekali tidak. Krsna justru mengajak Arjuna untuk berperang, untuk menghadapi kenyataan hidup. Bukan untuk melarikan diri, dan menjadi petapa.

“Menyerahkan segala kewajiban pada-Ku” berarti “membiarkan Sang Aku Sejati untuk memegang kendali”. Berarti, menyerahkan ego yang membingungkan, melemahkan, dan menyesatkan. Berarti bertindak sesuai dengan tuntutan Jiwa yang hendak mengalami berbagai pengalaman hidup.

Biarlah Jiwa yang adalah percikan dari Sang Jiwa Agung itu, berkuasa. Biarlah Ia menjadi sandaranmu, karena sesungguhnya tiada kekuasaan lain di luar kekuasaan-Nya. Tiada penopang lain kecuali Dia.

TAK SEORANG PUN DAPAT MEMBANTU KITA – hanyalah Dia, Dia, dan Dia saja. Ketika kita “merasa” terbantu, dibantu oleh seseorang — sesungguhnya adalah kekuasaan Dia yang bekerja lewat orang itu. Ketika keadaan “terasa” menguntungkan dan membela – maka keuntungan dan pembelaan itu pun dari Dia.

Sebaliknya, ketika hidup “terasa” penuh tantangan maka tantangan-tantangan itu pun berasal dari Dia. Itulah pengalaman yang sedang dicari oleh Jiwa. Kita tidak dapat menghindarinya.

ADA KALANYA DHARMA MEMBINGUNGKAN. .. Apa kewajibanku, apa yang mesti kulakukan, tindakan mana yang tepat — sangat membingungkan. Ada dharma, ada adharma — ada tindakan yang tepat, ada yang tidak tepat.

Jika kita tetap saja menggunakan gugusan pikiran dan perasaan untuk memilah dan menentukan mana yang tepat dan mana yang tidak tepat — maka kita akan selalu was-was, cemas, khawatir, takut, bimbang, ragu. Sebab itu, serahkanlah ego kita, mind kita kepada-Nya — kepada Jiwa yang adalah percikan Jiwa Agung — dan biarlah Ia menentukan mana yang tepat dan mana yang tidak. Biarlah Ia menerangi inteligensia kita dan memandu setiap gerak kita.

Hiduplah sesuai dengan kehendak-Nya. Jadilah selaras dengan kehendak-Nya. Demikian kita terbebaskan dari segala kekhawatiran!

Sumber: buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)



[Leave a comment »](#)

[Penderitaan Yang Dihadapi Para Master Bukan Karena Karma](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [bhagavad gita](#), [karma yoga](#) on December 3, 2018 by triwidodo



Kisah Lakshmana dan Guha Membicarakan Penderitaan Sri Rama

Dikisahkan oleh seorang Master tentang Kesedihan Guha, bhakta Sri Rama yang merasa sedih melihat penderitaan Sri Rama dan Sita yang harus menjalankan pengasingan selama 14 tahun. Sebagai kepala nelayan dia merasa sangat sedih Gusti junjungannya tidur dan hidup di hutan. Pada saat Guha mendayung perahu menyeberangi sungai, Sri Rama dan Sita tertidur dalam perahu, mungkin karena kelelahan.

Guha bergumam, “Betapa jahatnya Permaisuri Keikayi dan Manthara sang dayang jahat, yang membuat Gustinya mengalami penderitaan. Seorang putra mahkota harus hidup di hutan pengasingan bersama istrinya selama 14 tahun. Begitu banyak bahaya mengancam di hutan, apakah Gusti dapat menjalani dengan selamat? Semoga mereka yang bertindak jahat terhadap Gusti memperoleh balasan yang setimpal.”

Lakshmana yang tidak tidur mengingatkan Guha, “Saya juga sangat marah terhadap kejahatan yang dilakukan terhadap Rama. Tetapi saya pribadi tidak tahu Tujuan Hidup Rama. Saya yakin Dia harus menghancurkan Adharma. Untuk itulah Gusti Pangeran mewujudkan dalam ‘pakaian’ manusia. Dia meninggalkan istana untuk melakukan tugas yang tak dapat saya pahami. Bagaimana kita bisa memahami Gusti (Yang Mewujud sebagai Manusia), dengan segala keterbatasan pemahaman dan kesadaran rendah kita?”

Ketika Gusti Pangeran mewujudkan dalam dunia material, Dia selalu memiliki Agenda. Demikian pula ketika para Master lahir di Dunia, mereka selalu memiliki Agenda.

.....

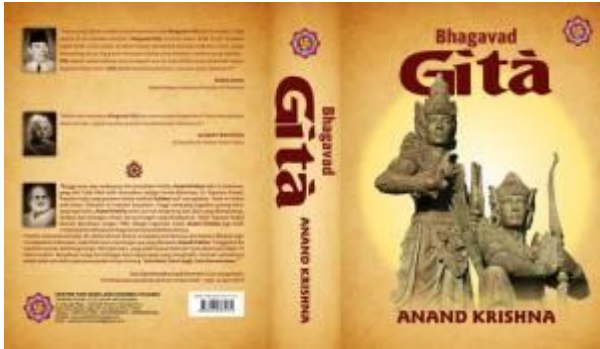
Para Avatara menghargai orang saleh bijaksana, memusnahkan pelaku adharma dan menegakkan dharma. Mereka tidak terikat oleh hukum karma, mereka berada di atas hukum karma, tapi bertindak dalam hukum karma untuk memberi keteladanan.

Ketika Dia datang banyak para rekan akrabnya ikut berperan dalam drama dunia. Mereka memainkan drama begitu sempurna, seolah-olah nyata, tapi sejatinya tidak demikian. Krishna kecil menghadapi banyak bahaya dari para Raksasa, Asura bersama para gopi dan gopala. Gusti memberikan kisah begitu banyak kesulitan dan bahaya mengepung-Nya. Dia menyampaikan pemahaman bahwa hidup di dunia materi adalah penuh penderitaan, tidak peduli siapa pun kita. Siapakah kita yang dapat melepaskan diri dari penderitaan selama hidup di dunia. Siapakah kita yang ingin mengalami kebahagiaan sempurna tanpa rintangan dan ketidaksempurnaan dalam dunia?

Keterikatan kita pada kenikmatan duniawi yang membuat kita berharap yang demikian. Gusti memberi keteladanan bagaimana menegakkan dharma di tengah kekacauan dunia. Sesulit apa pun peran yang harus di jalani tetapi hidup harus menegakkan dharma. Itulah instruksi Krishna kepada Arjuna untuk berperang melawan para sepupu dan gurunya untuk menegakkan dharma. Demikian pesan dalam Bhagavad Gita.

Para Avatara tidak memiliki karma, tidak terikat dengan karma tapi demi kebaikan manusia mereka bertindak seolah-olah menjalani karma.

Penjelasan Sang Master membuka wacana mengapa Gusti Yesus harus mengalami penyaliban, demikian pula para Master mengalami penderitaan dan bahkan penjara di dunia materi.



Penjelasan Bhagavad Gita Mengenai Keteladanan Para Suci

“Apa pun yang dilakukan oleh para petinggi, dan mereka yang berpengaruh, menjadi contoh bagi rakyat jelata. Keteladanan yang mereka berikan, menjadi anutan, dan diikuti oleh masyarakat umum.” Bhagavad Gita 3:21

Sebab itu, mereka yang berada dalam posisi “penting”, “besar”, “tinggi”, dan berpengaruh – mesti berhati-hati dalam segala hal. Dalam setiap ucapan dan tindakan.

.....
Krsna mengajak Arjuna untuk meneladani Janaka – Sebelum meraih kekuasaan, Krsna sudah meletakkan standar kepemimpinan bagi Arjuna, “Seperti Janaka, seperti para bijak lain yang bersifat sama.”

Para psikolog modern menemukan berbagai kecenderungan masyarakat yang sungguh mengkhawatirkan. Misalnya kecenderungan memilih pemimpin karena penampilan dan reportase media yang diatur untuk memenangkan calon tertentu. Ini bisa terjadi di negeri Paman Sam, di belahan dunia yang dianggap lebih pintar, lebih cerdas, lebih sadar dari dunia ketiga yang belum cukup berkembang. Apalagi di negara-negara yang tingkat pendidikan manusianya hanya dinilai dari kemelekan terhadap huruf atau dari gelar akademis belaka!

Kemampuan membaca dan gelar tidak membuktikan bahwa yang bersangkutan sudah berpendidikan, sudah matang, sudah mampu memilah antara yang tepat dan tidak tepat.

Nah, apalagi dalam keadaan seperti itu, contoh keteladanan yang diberikan oleh seorang pemimpin, seorang tokoh, menjadi sangat penting. Seorang pemimpin tidak boleh teledor. Jika ia teledor, maka keteledorannya itulah yang akan ditiru oleh rakyatnya.

Krsna mewanti-wanti Arjuna untuk tidak bersikap demikian, tapi untuk menjadi pemimpin yang baik, sadar dan efektif.

(Para Master selalu mengingatkan para muridnya untuk menjadi pemimpin yang baik, sadar dan efektif – Pencatat Kutipan)

“Partha (Putra Prtha – sebutan lain bagi Kunti, Ibu Arjuna), di tiga alam ini tiada suatu tugas atau kewajiban bagi-Ku. Tiada pula sesuatu yang belum Ku-peroleh dan mesti diperoleh. Kendati demikian, Aku tetap berkarya.” Bhagavad Gita 3:22

Keadaan inilah yang sering membingungkan orang-orang bodoh seperti kita. Mereka yang belum sepenuhnya sadar – diajarkan untuk berkarya. Mereka yang sepenuhnya sadar – dianjurkan tetap berkarya juga. Dua-duanya mesti berkarya tanpa mementingkan diri. Lalu bedanya apa? Bagaimana mengetahui bila saat ini kita berhadapan dengan seorang Arjuna yang sedang melaksanakan tugasnya, atau Krsna yang sudah bebas tugas, tapi tetap berkarya?

Perbedaan antara Krsna dan Arjuna memang sangat tipis – Jika bertemu dengan mereka di pasar dunia, kita hampir tidak bisa membedakannya. Arjuna sedang jual bawang. Krsna sedang jual cabai.

Arjuna seorang profesional, pun demikian dengan Krsna. Ia pun punya profesi. Arjuna berada di istana, istana Krsna pun tidak kalah mewahnya.

Lalu bagaimana membedakan mereka? Pertanyaan ini mesti dijawab dengan pertanyaan lain, **“Perlukah kita membedakan mereka?” Contohi mereka. Ikuti anutannya. Ikuti standar keteladanan yang mereka berikan. Yang penting adalah berkarya tanpa pamrih, demi kebaikan semua.** Yakinlah, dalam kebaikan bagi semua, kebaikan diri dan keluarga Anda pasti sudah ikut terurus.

Adalah sorang Krsna sendiri yang tahu bila dirinya sudah berkesadaran-Krsna. Kita hanya bisa mengetahuinya jika kesadaran kita, setidaknya sudah mencapai, menyerupai tingkat kesadaran Arjuna.

Kesadaran Arjuna adalah kesadaran atas kebingungannya. Kesadaran Arjuna adalah kesadaran yang mampu menundukkan kepala ego dan bersujud pada Krsna. Kesadaran Arjuna adalah bebas dari rasa ke-“aku”-an. Jika kita sudah berkesadaran demikian seperti itu, maka tiba-tiba, “Eh, ternyata selama ini Krsna ada di sampingku, mengarahkan setiap langkahku. Aku saja yang bodoh, dan tidak mengenal-Nya.”

“Jika Aku tidak giat berkarya, maka niscayalah tatanan dunia ini akan kacau, karena manusia mengikuti keteladanan-Ku dalam segala hal.” Bhagavad Gita 3:23

.....
Ia menghendaki kita berkarya dengan semangat-Nya, tanpa pamrih, tidak korup – sehingga masyarakat umum dapat mengikuti teladan kita.

“Jika Aku berhenti berkarya, niscaya terjadi kekacauan di dunia ini, semuanya akan punah binasa, dan Aku menjadi penyebab kebingungan, kemusnahan dan kebinasaan seluruh umat manusia.” Bhagavad Gita 3:24

Di sini Krsna sedikit subjektif. Apa urusan-Nya di medan perang Kuruksetra? Dia tidak perlu terlibat, tapi tetaplah dia melibatkan diri, bahkan menjadi sais kereta Arjuna. Ia tetap berkarya demi dharma, demi kebajikan, keadilan, kebenaran.

.....
Krsna memberi warna, memberi corak, memberi purpose, maksud dan tujuan. Krsna mengarahkan, dan Pandava mengikuti arahan-Nya. Tidak demikian dengan Kaurava. Krsna telah berusaha untuk menyadarkan Kaurava. Mereka tidak menggubris arahan-Nya. Ya, apa boleh buat.

Pun, demikian dengan para Krsna masa kini.....

Mereka tidak memiliki kepentingan apa pun. Mereka telah mencapai kesadaran tertinggi, namun mereka tetap berkenan untuk turun dari puncak kesadarannya untuk mengarahkan masyarakat yang sudah tidak terarah. Mereka adalah manusia-manusia berkesadaran Krsna.

Dikutip dari buku (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma) #SpiritualIndonesia #BhagavadGitaIndonesia.

Dengan kisah di atas kita dapat menyadari bahwa Para Master tidak terikat dengan karma tapi demi kebaikan manusia mereka bertindak seolah-olah menjalani karma.



[Leave a comment »](#)

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)

- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)
- **Categories**
 - [Bhagavatam](#)
 - [Inspirasi Rohani](#)
 - [Kisah Sufi](#)
 - [Lalitha](#)
 - [Mahabharata](#)
 - [Mahadeva](#)
 - [Ramayana](#)
 - [Relief Candi](#)
 - [Uncategorized](#)
- **Meta**
 - [Register](#)
 - [Log in](#)
 - [Entries feed](#)
 - [Comments feed](#)
 - [WordPress.com](#)

[Kisah Spiritual Tak Lekang Zaman](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

[KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN](#)

A great WordPress.com site

Archive for January, 2019

[Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [keinginan](#) on January 12, 2019 by triwidodo



Kisah Ravana Mengambil Wujud Rama untuk Menaklukkan Sita

Seorang Master berkisah tentang Ravana yang berupaya untuk merayu Sita agar menyerah sebagai pendampingnya. Ravana mengancam Sita dengan kematian, membujuk dengan hadiah dan janji-janji tetapi Sita tetap tak bergeming. Ravana mencoba dengan kata-kata lembut dan siksaan kejam, Sita tetap tidak tergoyahkan. Ravana akhirnya memperoleh ide cemerlang. Di kamarnya, Ravana mengubah dirinya mengambil wujud Rama. Ravana berpikir Sita akan terperdaya.

Tetapi, apa yang terjadi? Begitu Ravana mengambil wujud Rama, semua pikiran jahat lari dari dirinya, hanya kebenaran yang berkuasa. Ravana sadar dengan wujud Rama dia tidak akan dapat memperdaya Sita, bahkan dia akan menjadi orang baik dan akan mengembalikan Sita kepada Rama.

Jati Diri, Benih Potensi Rama dalam diri Ravana muncul saat Ravana mewujud sebagai Rama. Akan tetapi Nafsu Keinginan dan Amarah segera menutupi Jati Diri Ravana dan Ravana batal mengambil wujud Rama.....

Keinginan dan Amarah Menutupi Jati Diri Ravana

Guruji Anand Krishna menyampaikan:

“(Dorongan itu) adalah keinginan dan amarah, bersumber dari sifat rajas, penuh nafsu, penuh gairah. Keduanya tidak pernah puas dan tidak terselesaikan. Pembawa bencana, mereka musuh utama manusia (sebab, menjadi penghalang bagi hidup berkesadaran).” Bhagavad Gita 3:37

Keduanya dari sifat Rajas. Rajas ini yang membuat kita aktif. Energi kita itu dari sifat Rajas. Setiap orang punya sifat Rajas. Berarti setiap orang mempunyai keinginan dan bisa marah.

2 hal ini memang ada dalam diri kita semua. Harus dikendalikan.

“Sebagaimana api tertutup oleh asap; cermin oleh debu; dan janin oleh kandungan – pun demikian Kesadaran Diri atau Pengetahuan Sejati tentang Hakikat Diri sebagai jiwa, percikan Jiwa Agung, tertutup oleh nafsu keinginan dan amarah.” Bhagavad Gita 3:38

Nafsu keinginan dan amarah ini menutup identitas diri kita yang sebenarnya. Identitas diri kita ada dan tidak pernah hilang. Tapi nafsu keinginan dan amarah, karena tidak dapat sesuatu kita marah. Mengapa menutup identitas diri, karena saat kita punya keinginan saya mengidentitaskan diri kita dengan sesuatu itu. Siang malam yang terpikir sesuatu itu. Mau kawin dengan seseorang seolah-olah tanpa orang itu kita tidak punya kepribadian lagi. Mau mobil mewah, seolah-olah tanpa mobil itu kita tidak punya jati diri. Tidak punya kepribadian. Jadi apa pun yang kita kehendaki, kita mengidentitaskan diri kita dengan barang itu, benda itu, orang itu. Kalau nggak dapat kita marah.

Kita lupa bahwa sejak lahir kita tidak punya benda itu. Sejak lahir kita tidak kenal orang itu, kok tiba-tiba sekarang tanpa dia hidup akan menjadi hitam putih. Ini yang dikatakan oleh Krishna bahwa api tertutup oleh asap, cermin oleh debu, janin oleh kandungan, begitu juga nafsu keinginan dan amarah menutupi diri kita.

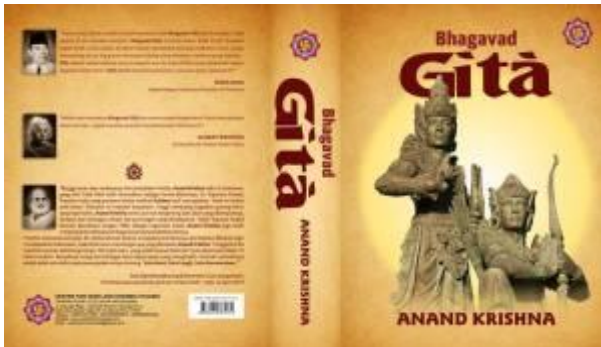
“Wahai Kaunteya (Arjuna, Putra Kunti), Pengetahuan Sejati tentang Hakikat Diri tertutup oleh nafsu keinginan yang oleh para bijak disebut musuh manusia sejak dahulu kala; berhubung nafsu keinginan bagaikan kobaran api yang berkobar terus, tidak pernah puas.” Bhagavad Gita 3:39

Beberapa orang lapor pada nabi bahwa kita baru saja menyelesaikan perang. Dan perang sesungguhnya adalah perang melawan nafs-nafs. Itulah perang sesungguhnya yang terjadi setiap saat.

Apa yang dikatakan oleh Krishna 5.000 tahun yang lalu. Sekarang psikologi pun akan membenarkan. Bahwa keinginan kita, dorongan dari pada nafsu, apalagi ada pemicunya di luar, kalau dua-duanya ketemu menyebabkan kecelakaan. saya punya nafsu, saya mau minum alkohol, di luar ada alkohol, saya punya uang, segalanya ketemu, menyebabkan kecelakaan. Pengetahuan Sejati tentang Hakikat Diri tertutup oleh nafsu keinginan yang oleh para bijak disebut musuh manusia sejak dahulu kala; berhubung nafsu keinginan bagaikan kobaran api yang berkobar terus, tidak pernah puas. Nafsu tidak pernah puas. Nggak pernah selesai.

Sumber: Video Youtube oleh Bapak Anand Krishna, Bhagavad Gita dalam Hidup Sehari-hari 03: 36-43 Musuh Utama Manusia, Nafsu Keinginan dan Amarah

#AnandKrishna #UbudAshram



Benih Rama dalam Diri Ravana dan Setiap Orang

Ketertarikan Indra Ravana terhadap Sita menjadi perkara,

Guruji Anand Krishna menyampaikan:

“Wahai Kaunteya (Arjuna, Putra Kunti, dalam perwujudan setiap makhluk, jenis apa pun, alam benda atau Prakrti berperan sebagai Rahim Agung yang mengandung. Dan, Aku adalah Ayah yang memberikan benih.” Bhagavad Gita 14:4

.....
Kembali pada Sang Jiwa Agung sebagai pemberi benih. Sifat utama Sang Jiwa Agung adalah sebagai Saksi, sebagai Hyang sedang menikmati pertunjukan dan tidak terpengaruh oleh adegan mana pun. Inilah potensi Jiwa-Individu, potensi diri kita semua, yang masih mesti dikembangkan, jika kita ingin menikmati pertunjukan dunia.

ADANYA PANDAVA DAN KAURAVA DI ANTARA KITA – sebagaimana telah, dan masih akan dijelaskan secara panjang lebar, adalah karena ketertarikan indra kita dengan sifat-sifat kebendaan tertentu. Benih Jiwa Agung tidak dapat disalahkan untuk itu. Adalah ketertarikan indra dan keterikatannya yang mesti diurusi.

Sumber: (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

#AnandKrishna #UbudAshram



[Leave a comment >](#)

[Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [panembah](#) on January 11, 2019 by triwidodo



Menyanyi Untuk Raja dan Menyanyi Untuk Tuhan

Seorang Master berkisah tentang Kaisar Akbar, dari Kekaisaran Mughal (1542-1605) yang sangat bangga dengan musisi istana bernama Tansen. Tansen adalah musisi besar di zamannya. Ketika Tansen menyanyikan Raga “Meghamala”, terasa awan menebal di langit. Ketika dia menyanyikan Raga “Varuna”, pendengar merasakan hujan turun. Ketika dia menyanyikan “Nagasvara”, para ular terasa berkumpul. Kaisar Akbar begitu bangga dengan sang musisi yang luar biasa.

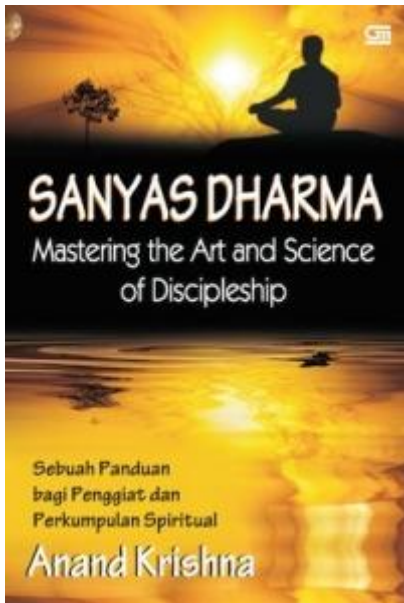
Tetapi pada suatu hari Sang Kaisar mendengar musik Haridasa, seorang penyanyi pengembara, dan dia merasa sangat terpesona dan sangat tersentuh.

Kaisar Akbar bertanya kepada Tansen, mengapa lagu Haridasa sangat menarik baginya, lebih dari semua lagu Tansen yang dinyanyikan di istana?

Tansen menjawab dengan jujur, “Paduka, hamba bernyanyi, memandang Paduka untuk melihat tanda-tanda penghargaan dari Paduka. Harapan hamba akan memperoleh beberapa permata atau beberapa hektar sawah. Sedangkan Haridasa menatap Tuhan, tanpa keserakahannya akan kekayaan materi atau ambisi untuk barang duniawi. Itulah perbedaannya!”

Masih ada nuansa ego dalam nyanyian Tansen, ingin dipuji Sang Raja dan memperoleh hadiah. Sedangkan nyanyian Haridasa murni persembahan kepada Tuhan, tidak ada pamrih pribadi.

Kita perlu introspeksi apakah dalam tindakan kita masih ada ego, ingin dipuji atau sudah murni persembahan kepada Tuhan?



Ego Dalam Diri

Guruji Anand Krishna menyampaikan:

Setiap kali ada yang memuji atau memaki, anjing ego di dalam diri kita mendapatkan makanan, dan ia mulai menggonggong. Ya betul, bukan saja setiap kali dipuji, tetapi setiap kali dimaki. Kutipan dari Nietzsche semestinya ditambah satu alenia lagi: “setiap kali jatuh satu tingkat”. Jadi setiap naik maupun turun tingkat, anjing ego selalu menggonggong. Diberi makan ia memperoleh energi dan menggonggong girang, tidak diberi makan, ia menggonggong kelaparan. Dipuji atau dicaci, dimaki, ego menggonggong.

Adalah di bagian bawah otak yang biasa disebut medulla oblongata. Untuk diketahui, medulla adalah bagian otak yang disebut reptilian brain—berbagai jenis hewan, termasuk jenis-jenis tertentu ikan, cicak, dan buaya, memilikinya. Jadi, medulla bukanlah bagian otak yang biasa disebut neo-cortex, atau bagian otak yang memanusiakan hewan.

Berarti, ego bukanlah sifat atau sikap manusiawi. Manusia mewarisinya melalui evolusi panjang selama ratusan juta tahun.

Sumber: (Krishna, Anand. (2012). Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual.

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

#AnandKrishna #UbudAshram

Mempersembahkan Rasa Senang Kepada Tuhan

Guruji Anand Krishna menyampaikan:

Ketertarikan, rasa senang, bahagia, semuanya berasal dari dalam diri Anda sendiri. Sesuatu yang indah telah membuat Anda senang, baik. Sekarang persembahkanlah rasa senang itu kepada Tuhan. Dan energi Anda akan langsung mengalir ke atas.

Bagaimana caranya? Bagaimana mempersembahkan rasa senang itu kepada Tuhan? Salah satu cara adalah dengan menyanyikan pujian, dari tradisi mana pun juga. Adalah sangat baik jika setiap ashram menjadwalkan setengah atau satu jam setiap hari untuk menyanyi bersama, menyanyikan lagu-lagu pujian yang biasa disebut *bhajan* atau *kirtan*. Dengan cara itu setiap penggiat ashram bisa menginternalisasikan pengalamannya.

Sumber: (Krishna, Anand. (2012). Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual.

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

#AnandKrishna #UbudAshram



Persembahan Jiwa

Senantiasa Mengenang Karya Gusti Pangeran. Seperti apakah karya Gusti Pangeran? Ia berkarya tanpa berpamer. Ia bekerja dalam keheningan. Ia memberi tanpa gambar-gembor. Sifat-sifat inilah yang mesti ditiru.

Seorang panembah tidak menyembah secara mekanis. Ia menyembah dengan dan dalam penuh kesadaran. Persembahannya juga bukan laku badan saja, jungkir balik, berdiri diatas satu kaki, atau dengan cara lainnya; persembahannya adalah persembahan jiwa.

Ya, seorang panembah mempersembahkan pikirannya, “Kuserahkan kekacauan pikiranku ini. Jernihkanlah pikiranku, supaya aku dapat mengikuti panutan yang Kau berikan.”

Seorang panembah tidak berhenti pada tahap sembahyang seperti bulan, seperti minggu, atau bahkan setiap hari dan setiap jam. Ia mengubah seluruh hidupnya menjadi sebuah persembahan yang tak terputuskan.

Ia melakoni hidupnya dengan semangat persembahan. Ia berkarya dengan semangat persembahan. Ia berkeluarga dengan semangat persembahan. Ia Bangun setiap pagi dengan semangat persembahan dan tidur dengan semangat persembahan pula.

Apa maksudnya? Ketika ia bekerja, ia tak akan bekerja demi kepentingan diri sendiri atau kepentingan keluarganya saja. Ia akan berpikir lebih jauh: “Apakah pekerjaanku ini bermanfaat pula bagi orang lain? Bagi masyarakat sekitarku? Bahkan ia memikirkan negara, bangsa, dan dunia.”

Sumber: (Krishna, Anand. (2010). *The Ultimate Learning Pembelajaran Untuk Berkesadaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

#AnandKrishna #UbudAshram

Persembahan di Altar

Guruji Anand Krishna menyampaikan:

Apa saja yang kau terima, persembahkanlah terlebih dahulu di atas altar.

Hal ini biasa dilakukan di dalam hati, namun ada baiknya juga bila Anda melakukannya secara fisik. Kebiasaan ini akan selalu mengingatkan Anda bahwa sesungguhnya apa pun yang Anda peroleh berasal dari-Nya, dan Anda mempersembahkan kepada-Nya pula.

Ada baiknya jika kau memiliki altar di ruang kerja, bahkan di ruang tidurmu.

Dia ada di mana-mana, ada altar atau tidak, tidak menjadi soal. Altar adalah untuk mengingatkan diri Anda akan kehadiran-Nya, sebagaimana di luar sana ada yang memajang foto pasangannya, anaknya, cucunya, atau bahkan poster artis kesayangannya.

Biarlah altar ini Anda urus sendiri. Jika ingin mempersembahkan bunga, dupa, air, atau apa saja, silakan lakukan sendiri. Altar ini bukanlah sebuah formalitas, Anda mesti memiliki hubungan batin dengan altar itu. Biarlah altar itu menjadi jembatan antara Anda dan Ia Hyang Maha Diri.

Sumber: (Krishna, Anand. (2012). *Sanyas Dharma Mastering the Art of Science of Discipleship Sebuah Panduan bagi Penggiat Dan Perkumpulan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

#AnandKrishna #UbudAshram



[Leave a comment »](#)

[Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [be happy](#) on January 9, 2019 by triwidodo



Tempat Paling Aman Terhadap Pencuri Yang Mengikuti

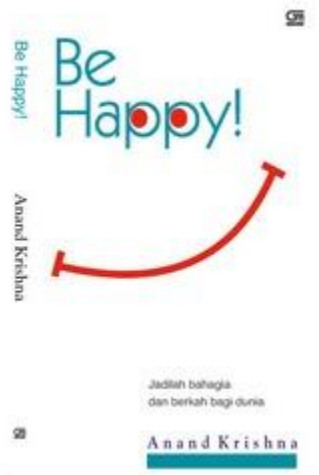
Seorang Master berkisah tentang seorang pedagang kaya yang sedang pergi ke kuil suci. Seorang pencuri mengikuti sang pedagang untuk mencari saat lengah untuk mengambil dompet sang pedagang. Sang pencuri menjadi teman sang pedagang dan mereka tidur bersama di ruang aula kuil tersebut.

Ketika semua orang tertidur lelap termasuk sang pedagang, sang pencuri bangkit dan mencari dompet sang pedagang di mana-mana di sekitar diri sang pedagang.

Keesokan harinya, sang pencuri yang ingin tahu dompet sang pedagang ditaruh di mana, bertanya kepada sang pedagang, “Banyak hal dapat terjadi di tempat ini, saya harap Anda bisa menyimpan dompet Anda baik-baik.”

Pedagang itu menjawab, “Terima kasih, tadi malam saya menyimpan dompet saya di bawah bantal Anda. Silakan lihat, betapa amannya.” Demikian kata sang pedagang sambil mengambil dompet di bawah bantal sang pencuri.”

Dikatakan Tuhan seperti pedagang tersebut, dia menempatkan dompet kebahagiaan sejati dalam diri manusia. Akan tetapi manusia tidak mengetahui dan mencarinya di mana-mana di luar dirinya.



Be Happy

Guruji Anand Krishna menyampaikan:

Bahagia dan derita adalah pilihan bebas kita. Pilihlah bahagia, dan singkirkan penghalangnya, maka hidup Anda akan menjadi sebuah perayaan, dan diri Anda pun akan menjadi berkah bagi dunia. “Sikap santai” terkait dengan kenyamanan tubuh, kenyamanan sesaat, karena tubuh itu sendiri bersifat temporer dan tak dapat bertahan untuk selamanya. Selain itu, apa yang dapat membuat Anda santai untuk sesaat atau dua saat belum tentu membuat saya santai. Pertanyaan saya: Apakah semuanya itu membahagiakan?

Bertanyalah pada seekor kambing. Saya kira, dia tidak tahu bahagia itu apa. Selama masih bisa makan rumput dan hidup dalam kandang, ya bahagialah dia. Padahal, itu baru sebatas kenyamanan. Dia tidak dapat membedakan kebahagiaan dari kenyamanan. Bertanyalah kepada seekor keledai. Selama ada yang masih menyediakan makanan baginya, diapun tenang. Dan, ketenangan itu dianggapnya kebahagiaan. Kita manusia, dan kita memiliki kemampuan untuk membedakan kenyamanan sesaat dari kebahagiaan sejati.

Polling yang diadakan di Inggris pada tahun 1957 menyatakan bahwa 52% di antara para responden merasa sudah cukup bahagia. Sementara itu, pada tahun 2007, hanya 36% yang merasa bahagia. Padahal, dalam 50 tahun terakhir penghasilan orang-orang Inggris telah meningkat hingga 3 kali lipat. Mengutamakan kebahagiaan tidak berarti bahwa uang tidak penting. Uang tetap penting, tetapi uang bukanlah segalanya. Bila uang dapat membahagiakan, semestinya orang kaya tidak pernah menderita, walaupun sakit. Ternyata tidak demikian. Orang sakit, tak peduli kaya atau miskin, tetap saja menderita. Uang hanya dapat membeli obat-obatan. Uang hanya memastikan si kaya memperoleh bantuan medis yang terbaik, namun tidak menjamin pemulihan kesehatan.

Faktor-faktor membahagiakan menurut polling BBC:

- 1 Relasi.
- 2 Kesehatan.
- 3 Ketenangan batin dan kepuasan.

Kepuasan dan ketenangan batin atau contentment dan inner peace adalah rasa puas dan tenang yang muncul dari kesadaran. Kita sadar bahwa keinginan tidak mengenal batas. Setiap keinginan yang terpenuhi menimbulkan kekecewaan. Karena itu, dengan penuh kesadaran kita membatasi keinginan kita. Saat itulah kita menjadi puas. Kala itulah kita menjadi tenang. Aman Sentosa.

Kunci kebahagiaan adalah kesadaran. Dengan kunci kesadaran itulah kita membuka pintu batin dan menemukan inner peace dan contentment yang dimaksud. Harga diri – inilah pemicu yang dibutuhkan. Selama ini kita tidak bahagia, kita mencari kebahagiaan di luar, karena kita tidak pernah menghargai diri sendiri. Justru keadaan dan benda-benda di luarlah yang kita hargai. Bekerja keras dan puaslah dengan apa yang kita peroleh. Janganlah kecewa bila apa yang kita peroleh tidak sesuai dengan harapan.

Harapan adalah sebuah ilusi. Harapan adalah khayalan. Apa yang kita peroleh adalah kenyataan. Janganlah menukar kenyataan dengan khayalan. Nabi Isa pernah meningatkan kita. Carilah Dia, maka segala sesuatu yang lain akan ditambahkan kepadamu. Maksudnya carilah Dia, dan tidak perlu pusing dengan segala yang lain karena yang lain itu dengan sendirinya akan terpenuhi.

Kita membalikkannya. Karena kita menginginkan segala sesuatu tambahan itu, kita memanfaatkan Dia agar memenuhi keinginan kita akan segala tambahan itu. Kita sesungguhnya menginginkan semua tambahan itu, kita pun mencari Dia supaya memperoleh segala sesuatu. Shift awareness inilah yang membahagiakan. Seorang pecandu, pemabuk, perokok dan orang gila merasa bahagia ketika ia mengalami shift of awareness, ketika ia melampaui kesadaran jaga dan memasuki kesadaran yang lain. Saat terjadinya shift awareness itulah yang membahagiakan.

Marilah kita mencari kebahagiaan sejati yang langgeng nan abadi lewat shift awareness yang terjadi bukan sesaat saja, tetapi untuk selamanya. Berarti shifting awareness yang kita rasakan mesti berlanjut untuk waktu yang lama. Jalan menuju kebahagiaan sesungguhnya lurus dan tanpa liku. Kekacauan pikiran kitalah yang menciptakan halangan, rintangan dan liku. Kekacauan tidak perlu dilawan, hanya perlu dipahami sebagai kekacauan, kemudian dilampaui. Saat menghadapi kebuntuan ambillah jalur alternatif.

Kesimpulan pertama: ketertutupan adalah penghalang utama. Dengan membuka wawasan, memperluas pandangan, terbukalah apa yang selama ini tertutup.

Kesimpulan kedua: ketertutupan mematikan kreativitas. Hilangnya kreativitas itulah penghalang kedua.

Kesimpulan ketiga: ada jenis persahabatan dan/atau lingkungan yang tidak menunjang.

Sumber: (Krishna, Anand. (2008). *Be Happy! Jadilah bahagia dan berkah bagi dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

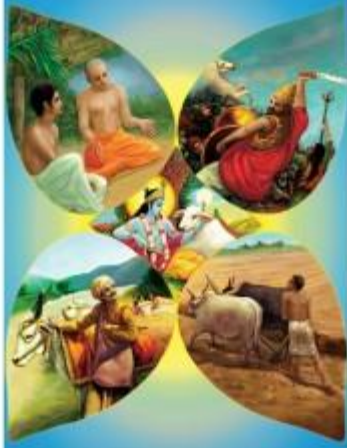
#AnandKrishna #UbudAshram



[Leave a comment >](#)

[Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [dharma](#), [swadharna](#) on January 8, 2019 by triwidodo



Kisah Raja Mendalami Dharma

Seorang Master berkisah tentang aktor yang sempurna yang sedang pergi menghadap raja dengan peran seorang Sanyasi. Raja menghormati dia sebagai bhikku besar dan berbagai pertanyaan raja tentang sadhana dan filsafat dijawab dengan memakai istilah-istilah yang tepat.

Raja sangat senang dan memerintahkan Menteri untuk membawa koin emas sebagai persembahan kepada Orang Suci. Sang Sanyasi menolak pemberian itu dan mengatakan bahwa semua kemelekatan dan keinginannya telah tiada.

Beberapa hari kemudian, aktor yang sama datang ke istana Sang Raja sebagai penari perempuan yang sangat luar biasa. Raja menghargainya dan minta Menteri memberikan sepiring koin emas.

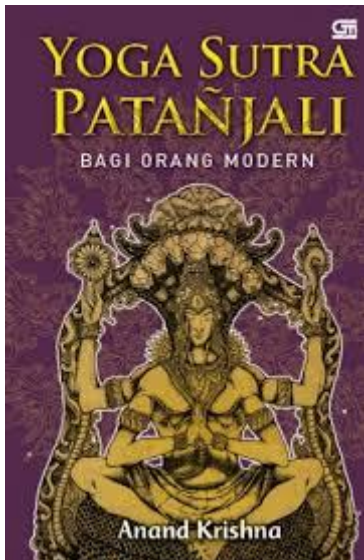
Sang penari menerimanya, dan minta tambahan hadiah karena penampilan tari yang dipamerkannya.

Sang Raja curiga dengan suara Sang Penari yang mirip dengan suara Sanyasi beberapa hari sebelumnya. Akhirnya Sang Raja yakin bahwa Sang Penari adalah Sang Sanyasi yang datang beberapa hari sebelumnya.

Sang Raja bertanya mengapa dia minta hadiah lebih banyak sebagai penari akan tetapi menolak pemberian saat sebagai Sanyasi.

Sang aktor menjawab, "Beberapa hari yang lalu saya adalah seorang Sanyasi dan adalah dharma saya untuk menolak hadiah. Sedangkan hari ini saya sebagai penari dan adalah dharma saya memperoleh imbalan sebanyak mungkin dari penonton tari saya."

Sang Raja termenung memperoleh pencerahan, dia harus menjalani dharmanya sebagai seorang raja, dan minta penjelasan tentang dharma pada umumnya dan dharma seorang raja khususnya....



Sifat Bawaan Seseorang Diperoleh dari Kehidupannya di Masa Lalu

Guruji Anand Krishna menyampaikan:

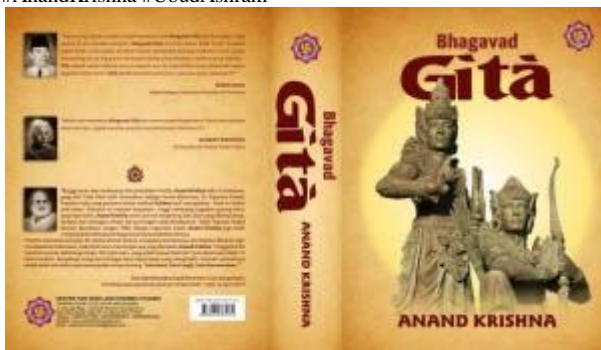
“Sebagai hasil (dari karma atau perbuatan baik, buruk, dan di antaranya) muncullah vasana, keinginan-keinginan atau obsesi-obsesi masa lalu, yang belum terpenuhi, mewujud sebagai kebiasaan-kebiasaan dan kecenderungan-kecenderungan.” Yoga Sutra Patanjali IV.8

Perhatikan “sifat bawaan” seseorang, perhatikan sifat bawaan diri sendiri, maka kita bisa tahu seperti apakah kita pada masa lalu.

Seorang pemalas mewarisi kecenderungan dari masa lalu. Seorang yang agresif secara berlebihan pun demikian. Dan yang di antaranya, seseorang yang tidak malas juga tidak agresif, pada masa lalunya pun seperti itu.

Sumber: (Krishna, Anand. (2015). Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

#AnandKrishna #UbudAshram



Setiap Orang Terdorong untuk Berkarya sesuai Kodrat Alaminya

Guruji Anand Krishna menyampaikan:

“Tak seorang pun bisa hidup tanpa berbuat sesuatu. Setiap orang senantiasa terdorong untuk berbuat berdasarkan sifat dan kodrat alaminya.” Bhagavad Gita 3:5

Badan manusia adalah bagian dari alam semesta, terbuat dari elemen-elemen alami. Lewat badan kita dan badan makhluk-makhluk lainnya, alam benda hendak mengungkapkan keberadaannya. Maka, tiada kemungkinan bahwa badan yang terbuat dari materi kebendaan ini bisa duduk diam, tanpa berbuat sesuatu. Kita semua, seolah tidak berdaya untuk senantiasa bekerja, bertindak, berbuat.

Sumber: (Krishna, Anand. (2014). Bhagavad Gita. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

#AnandKrishna #UbudAshram

Berkarya Sesuai Potensi dan Kodrat Alaminya

Guruji Anand Krishna menyampaikan penjelasan ayat 3:5

“Tak seorang pun bisa hidup tanpa berbuat sesuatu. Setiap orang senantiasa terdorong untuk berbuat berdasarkan sifat dan kodrat alaminya.” Bhagavad Gita 3:5

.....
Kita akan selalu berbuat sesuai dengan potensi dan kodrat kita. Misalnya seorang yang berpotensi dan kodratnya pedagang masuk politik, apa yang dia lakukan? Politik pun akan didagangkan. Itu yang terjadi karena sesungguhnya ia seorang pedagang.

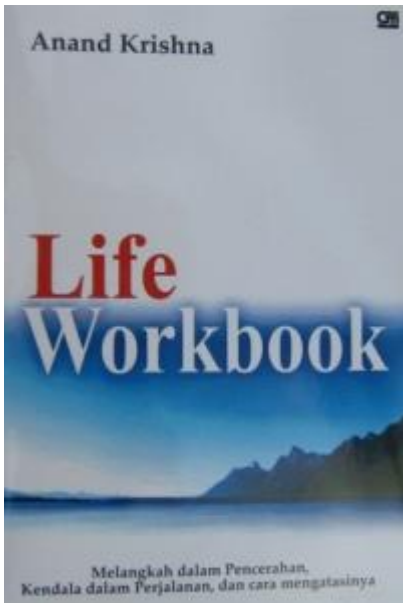
Seorang pedagang menjadi dokter, potensinya sebagai pedagang, cari uang melulu, pasien tidak dipikirkan. Banyak dokter di kota-kota besar tidak peduli pasien, hanya cari uang.

Hukum juga begitu, banyak orang yang jiwanya jiwa dagang, kebanyakan di antara kita, kebanyakan manusia banyak yang berjiwa dagang.

Krishna mengatakan kepada Arjuna, “Kamu seorang ksatria, kodratmu adalah melawan musuh, membela negara. Kalau kamu melarikan diri menjadi pendeta atau pertapa, itu bukan kodratmu, di sana pun kau akan memikirkan medan perang. Jadi pikirkanlah Arjuna kodratmu apa? Berkaryalah sesuai dengan kodratmu.”

Sumber: Bhagavad Gita dalam Hidup Sehari-hari percakapan 3 ayat 01-10 Temukan Potensi Diri dan Berkaryalah Sesuai Kodratmu oleh Bapak Anand Krishna

#AnandKrishna #UbudAshram



Swadharma

Bagi seorang prajurit, membunuh musuh di medan perang adalah dharma. Bagi seorang rohaniwan, dharma adalah memaafkan seorang penjahat, sekalipun ia telah berlaku keji dan membunuh. Bagi seorang pengusaha, dharma adalah membantu memutarakan roda ekonomi, bukan hanya mencari uang untuk diri sendiri. Dan, bagi seorang pekerja, dharma adalah melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Setiap orang dituntut untuk menjalankan dharma-nya sendiri, atau swadharma melaksanakan tugas kewajibannya sesuai dengan kemampuannya.

Sumber: (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

#AnandKrishna #UbudAshram



[Leave a comment »](#)

[Obsesi dan Impresi Penyebab Kita Lahir Kembali](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [samskara](#), [vasana](#) on January 7, 2019 by triwidodo



Pemahaman Esoteris Pernikahan Rukmini Krishna

Rukmini adalah seorang putri raja, ketenaran, kekayaan, kedudukan, kebangsawanan melekat pada dirinya. Kecantikan dan kemuliaan hatinya tiada bandingnya. Walaupun demikian Rukmini tidak bahagia, semua berkah duniawi tidak membahagiakannya. Dia hanya mencintai Krishna dan mohon bantuan seorang brahmana untuk membantunya menyatu dengan Krishna. Krishna berkenan menjemput Rukmini.

Bhishmaka, raja Vidarbha memiliki 5 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, anak sulung adalah Rukmi sedangkan putrinya bernama Rukmini. Bhishmaka telah mendengar banyak cerita tentang Krishna dan berharap dia menjadi menantunya. Namun Bhishmaka tahu bahwa hal itu mungkin tidak mungkin karena ayah mertua Kamsa adalah Maharaja Jarasandha, yang bersumpah untuk membunuh Krishna. Kerajaan Vidharba sendiri berada di bawah kekuasaan Jarasandha.

Rukmi, putra mahkota Kerajaan Vidharba dan Shisupala, putra mahkota Kerajaan Chedi adalah murid dari Jarasandha. Rukmi ingin Rukmini kawin dengan Shisupala. Ketika Rukmini mendengar bahwa Rukmi telah memilih Shisupala sebagai calon suaminya, Rukmini sedih dan bersumpah ingin menikah dengan Krishna atau mati.

Rukmini meminta bantuan Brahmana tua yang bijak Sunanda untuk menghadap Krishna. Rukmini menulis sebuah catatan kepada Krishna bahwa dia ingin Krishna menjadi suami untuknya dan bertanya apakah Krishna akan datang dan membawanya pergi dari Vidharba. Rukmini menyampaikan bila Krishna tidak menyetujui, maka dia akan bunuh diri daripada kawin dengan Shisupala. Rukmini menceritakan bahwa hari pernikahan dengan Shisupala sudah dekat. Bila Krishna berkenan dia pada hari pernikahan akan akan pergi ke Kuil Parvati dan pada saat itu Krishna bisa membawanya ke Dvarka. Brahmana Sunanda menyampaikan pesan Rukmini tersebut kepada Krishna.

Krishna sudah lama mendengar tentang Rukmini dan ingin menikahinya. Setelah menerima pesan tersebut, Krishna bersedia untuk membawa Rukmini dan menikahinya. Krishna pergi ke Vidarbha terlebih dahulu dan Balarama mengikuti dari jauh dengan pasukannya. Pada hari pernikahan, Rukmini ke kuil dan memperhatikan apakah ada Krishna yang menjemputnya. Rukmini tidak melihatnya. Akan tetapi saat Rukmini akan memasuki kereta, dia merasa ada yang menahannya dari belakang dan itu adalah Krishna. Krishna mengangkatnya ke kereta dan melesat pergi.

Silakan baca: <https://kisahspiritualtaklejangzaman.wordpress.com/2017/08/29/rukmini-berharap-hanya-pada-gusti-pangeran-tak-mau-lainnya-srimadbhagavatam/>

Seorang Master memberikan makna bahwa pernikahan Rukmini bukan sekedar pernikahan. Rukmini adalah simbol Jivatma (Jiwa Individu) dan Krishna adalah Paramatma (Sang Jiwa Agung). Brahmana yang menjadi perantara adalah simbol berkarya tanpa pamrih tanpa keterikatan dan menjadikan semua tindakan sebagai persembahan yang memandu Individu menuju Tuhan.

Kakak Rukmini dan ayahandanya adalah simbol keduniawian. Ayahanda Rukmini tahu negaranya berada di bawah kewenangan musuh Krishna, sedangkan Rukmi menjodohkan Rukmini dengan Shisupala.

Rukmini sebagai wujud prakti (materi, alam benda, keduniawian) menderita karena pagar pembatas yang dibuat keduniawian. Akan tetapi sadachara, perilaku baik, sadhana dan melayani alam tanpa keterikatan hanya sebagai persembahan kepada Tuhan, membuat Rukmini sadar bahwa dirinya adalah Jivatma, yang hanya rindu pada Tuhan, Paramatma. Krishna, Paramatma dengan anugrah, berkah-Nya membawa Rukmini ke istana-Nya.

Mari merenung sejenak, apabila kita sudah hidup nyaman dan berkelimpahan di dunia, apakah kita rela meninggalkan semua demi Tuhan semata?

Rukmini sudah tidak memiliki passion terhadap duniawi (Vasana), dan impression terhadap duniawi (Samskaras)

Kita Semua Lahir Karena Punya 2 Penyakit: Vasana dan Samskaras

Guruji Anand Krishna menyampaikan:

Para Ilmuwan Modern menyatakan bahwa individual ego adalah halusinasi. Adalah halusinasi bahwa kita adalah individual. Fisika membuktikan sekarang bahwa ragu atau tidak ragu, mereka bicara tentang entanglement theory, superstring. Kita semua terhubung walau kita menyadari atau tidak.

Individual ego adalah ilusi. Para yogi sudah membicarakan itu ribuan tahun yang lalu. Ego kalian, "I" adalah ilusi. Tubuh adalah ilusi.

Kita harus googling atau youtube beberapa tahun yang lalu. The Powers of Ten. Apabila kalian melihat ke dalam sampai tingkat molekul, kalian akan menemukan nothingness, kekosongan. Dan kalian pergi ke luar, kalian melampaui galaksi, kalian akan menemukan kekosongan lagi. Semuanya hanyalah sementara. Jauh di dalam silence, tenang, jauh di luarsilence, tenang.

Buddha 2500 tahun yang lalu mengutip Veda, semuanya adalah keseluruhan atau nol. Bagaimana mendefinisikan nol (zero). Nol datan dari para Yogi. Nol adalah sempurna atau kosong. Dua-duanya benar. Karena hanya kekosongan yang dapat disebut sempurna.

Science menyadari hal itu. Semuanya adalah kekosongan. Dan dari mana datangnya passion. Dari pandangan Yogi, kita semua ada, mempunyai tubuh ini, kita semua menderita sakit sehingga kita berada di rumah sakit. Alam ini adalah rumah sakit.

Sakit kita hanya ada 2:

1. Passion/obsession, vasana
2. Impression, samskaras

Saat kalian melihat sesuatu otak kalian mencatatnya. Impresi dan obsesi membuat kita lahir kembali. Kita passion terhadap dunia. Kemudian seseorang mengatakan bahwa kalian grounded, tidak ada yang terbang.

Biarkan saya memberi tahu mengapa kita lahir adalah untuk melampaui passion. Tidak diperbudak oleh passion. Saat kita berjalan di atas dua kaki. Kita sesungguhnya telah defy, menentang gravitasi. Kita seharusnya merangkak. Kita tidak merangkak seperti hewan.

Elemen air selalu ke bawah. Elemen api bergerak ke atas. Sesungguhnya kita telah menentang hukum gravitasi. Dan kita semua berada di sini untuk keluar dari passion. Tidak passion terhadap segala sesuatu. Hanya ketika kalian bisa pergi meninggalkan passion kalian akan dapat benar-benar mencintai. Sebelum itu kalian tidak dapat mencintai. Kalian infatuated, kalian melihat seseorang cantik atau tampan, dapat bicara dengan benar, sophisticated, kalian jatuh cinta.

Kalian dapat bangkit dalam cinta bila kalian bisa meninggalkan passion. Hanya setelah itu kalian tahu arti cinta.

Sumber: Rising in Love Going Beyond Ego and Passion Video Youtube by Anand Krishna

#AnandKrishna #UbudAshram



[Leave a comment >](#)

[Bagi Para Panembah Tuhan Sangat Dekat](#)

Posted in [Uncategorized](#) on January 6, 2019 by triwidodo



Tuhan Berada Sedekat Teriakan Doa Bhakta-Nya

Seorang Master bercerita tentang cendekiawan yang berkisah tentang Gajendra Moksha kepada seorang Maharaja. Gajah Gajendra sedang beristirahat dengan kawan-kawannya setelah berjalan jauh dengan main air di tepi sebuah danau. Tiba-tiba seekor buaya besar menarik kakinya dengan sangat kuat. Kawan-kawannya berupaya membantu tetapi gigitan sang buaya sangat kuat. Akhirnya sang gajah bertarung seorang diri melawan buaya yang tidak mau melepaskan gigitan pada kakinya.

Pergumulan berlangsung sengit bahkan dikisahkan sampai beberapa tahun. Pelan-pelan tetapi pasti kekuatan gajah di air mulai surut. Sang gajah akhirnya menyadari bahwa pada suatu saat dia akan kalah dan hidupnya akan tamat, persoalannya hanya masalah waktu saja.

Sambil berjuang dengan gigih melawan gigitan sang buaya, dalam diri sang gajah timbul sebuah kesadaran, bahwa hidup dia di dunia hanya melakukan sebuah peran. Semua skenario adalah milik Gusti Pangeran. Tetap berjuang tetapi sadar untuk mengikuti kehendak-Nya. Selamat atau tidak dia pasrah kepada Gusti Pangeran, Sang Sutradara Dunia.

Sambil tetap berjuang keras mempertahankan hidupnya, sang gajah pasrah dan berdoa kepada Gusti Pangeran, dan akan menerima apa pun yang dikehendaki-Nya. Kalau memang dia harus mati, itupun tidak lepas dari pengawasan-Nya. Kalau dia akan selamat, tidak ada satu makhluk pun yang dapat mencederainya. "Aku pasrah Gusti Narayana!"

Tiba-tiba datanglah Gusti Narayana naik Garuda dan masuk ke dalam danau membunuh buaya dengan senjata cakra serta menarik sang gajah keluar dari danau.

Silakan baca: <https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/2017/05/06/gajendra-perjuangan-berat-melawan-buaya-menuju-moksa-srimadbhagavatam/>

Sang Maharaja sangat tertarik kisah sang cendekiawan dan langsung memotong: "Katakan seberapa jauh Vaikuntha, tempat Tuhan bertahta?"

Sang Cendekiawan gelagapan, tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Akan tetapi seorang pembantu raja yang mengipasi sang raja menyeletuk, "Paduka, Istana Gusti itu sejauh teriakan doa Sang Gajah! Seketika Sang Gajah berdoa, Narayana langsung datang menolong bhakta-Nya."

Narayana Yang Mewujud Sebagai Krishna Menolong Draupadi yang Berdoa kepada-Nya

Yudhistira yang gemar bermain dadu terpedaya oleh permainan Shakuni dan kalah bertarung. Seluruh Pandawa telah dipertaruhkan dalam permainan dadu dan kalah sehingga mereka telah menjadi budak Korawa. Akhirnya Draupadi pun dijadikan taruhan dan kembali Yudhistira kembali kalah. Sebagai budak Korawa, Pandawa diminta melepaskan baju dan hanya memakai pakaian dalam, dan selanjutnya Dursasana juga berupaya menarik kain sari Draupadi.

Draupadi dengan lantang berkata, "Jika kalian menghormati ibu kalian, saudara-saudara perempuan kalian dan putri-putri kalian, maka jangan perlakukan aku seperti ini!" Tetapi para Korawa tidak mempedulikannya. Mereka mengatakan bahwa pakaian yang dikenakan Pandawa dan Draupadi pun sudah menjadi milik Korawa.

Durasana pun segera menarik kain sari Draupadi. Draupadi merasa sudah tak ada gunanya minta tolong kepada para suaminya yang telah menjadi budak. Dia minta tolong pada Resi Bhishma yang juga hanya diam seribu basa.

Silakan baca: <https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/2013/08/26/draupadi-cantik-jelita-pemersatu-dan-pemantik-semangat-hidup-pandawa/>

Akhirnya dia memohon pada Sri Krishna yang tidak hadir di pertemuan itu. Dan, keajaiban pun terjadi kain sari Draupadi yang ditarik oleh Durasana selalu digantikan dengan yang baru sehingga Durasana kewalahan. Tuhan yang Mewujud pun mendengar doa Bhakta-Nya dari Tempat Dia berada.

Kita mengatakan Guru Pemandu adalah Tuhan yang mewujudkan untuk memandu kita. Apakah keyakinan kita, trust kita seperti Gajah Gajendra atau Draupadi?

Tuhan Lebih Dekat Daripada Urat Leher Bhakta-Nya

Guruji Anand Krishna menyampaikan:

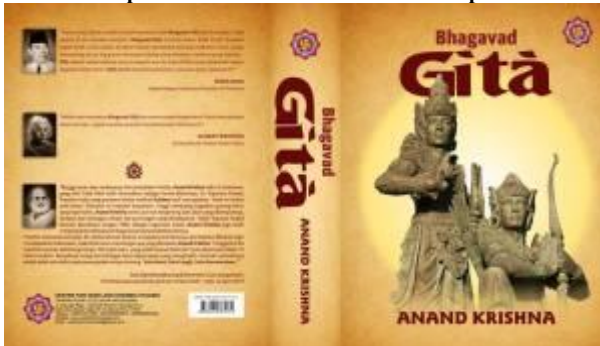
Menganggap Tuhan maha jauh berada di lapisan langit keberapa – itu pengingkaran. Tidak percaya bila Allah lebih dekat dari urat leher – itu pengingkaran. Tidak percaya bahwa seorang yang telah berserah diri pada-Nya tidak pernah terganggu oleh setan-setan pikiran dan perasaan – itu pengingkaran. Tidak menyadari bila setan tidak berada diluar tapi membisiki kita dari dalam diri kita sendiri – itulah pengingkaran. Tidak meyakini kebijakan-Nya dan tidak menerima keputusan-Nya, malah berkeluh kesah melulu – itulah pengingkaran.

Yakinkah kita bahwa pertemuan itu bisa dan memang semestinya terjadi sekarang dan saat ini juga? Jika tidak terjadi sekarang, saat ini, dan di sini, maka kita belum cukup yakin pada-Nya. Kita belum yakin pada kemaha-hadiran-Nya. Jika pertemuan dengan Dia hanya terjadi di tempat-tempat tertentu, maka itu pun merupakan pengingkaran terhadap pertemuan dengan Tuhan. Kenapa mesti terjadi di sana saja, dan tidak disini?

Pertemuan dengan Allah terjadi ketika kita mengamalkan firman-Nya. Pertemuan terjadi ketika kita menghapus airmata mereka yang kurang beruntung. Pertemuan terjadi ketika kita melayani mereka yang dikucilkan. Pertemuan terjadi ketika kita berdiri bersama mereka yang dizalimi. Pertemuan terjadi ketika kita membela mereka yang ditindas. Adakah kita meyakini pertemuan seperti itu? Adakah kita meyakini pertemuan dengan Sang Khaliq lewat khalq, lewat keramaian penciptaan-Nya di sekitar kita?

Kitab Suci bukanlah kitab hukum untuk menghakimi, tapi seruan untuk menjadi sadar sehingga terbebaskan dari hukuman semesta yang lagi-lagi bukanlah karena kemauan Tuhan, tapi karena ulah kita sendiri.

Sumber: Kutipan Materi Interfaith Studies oleh Bapak Anand Krishna



Sebagai Jivatma Kita Tidak Terpisah dengan Paramatma, Tuhan

Guruji Anand Krishna menyampaikan dalam Bhagavad Gita, Penjelasan Bhagavad Gita 15:7:

Jivatma, ibarat “Sinar Matahari”, adalah bagian yang tak terpisahkan dari “Cahaya Matahari” Purusa atau Gugusan Jiwa; yang ada karena adanya “Matahari” Paramatma – Jiwa Agung. Hyang adalah Sumber segala-galanya.

Guruji Anand Krishna menyampaikan bahwa kita telah lupa jati diri kita sebagai Sinar Matahari yang tidak terpisah dengan Matahari seperti Penjelasan Bhagavad Gita 8:14:

Saat ini, kesadaran kita masih agak pincang. Seolah percikan sinar matahari Ilahi terpisah dari matahari, sehingga mesti “berupaya” untuk menyatu kembali. Ini bukanlah kesadaran tertinggi, belum! Tapi, merupakan anak tangga atau sarana yang paling efektif. Ya, upaya atau kerja-keras adalah sarana, keharusan, untuk menyadarkan kembali Jiwa tentang hakikat-dirinya.

Jiwa yang sudah lama bercengkrama dengan badan, pikiran, perasaan, intelek, dan lain-lain — sudah telanjur mengidentifikasi dirinya dengan semua itu. Identitas palsu ini seperti daki tebal yang melekat pada kulit Jiwa. Mesti dibersihkan secara perlahan-lahan. Jangan dipaksa, Kulit bisa lecet, memar, atau berdarah. Bermandilah di bawah pancuran Kesadaran Jiwa hakiki, daki tebal ini akan terkupas dengan sendirinya.

Inilah kerja-keras seorang Yogi, yang dimaksud — pekerjaan purna waktu. Ia tidak “melarikan” diri ke kamar mandi dan tinggal di kamar mandi “pertapaan” di tengah hutan untuk membersihkan dirinya. Ia berada di tengah keramaian dunia. Sambil menjalani hidup, ia sedang memandikan dirinya dengan siraman Kesadaran Jiwa.

Sumber: (Krishna, Anand. (2014). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pusat Studi Veda dan Dharma)

#AnandKrishna #UbudAshram

Mencapai Kesadaran Jiwa

Gajah Gajendra dan Draupadi pada saat kritis telah mencapai Kesadaran Jiwa. Mereka selalu melakukan sadhana dan melayani alam semesta tanpa keterikatan, semuanya merupakan persembahan kepada Gusti Pangeran.

Mungkin sesekali kita kita mengalami Kesadaran Jiwa sesaat. Bagaimana mempertahankan Kesadaran Jiwa silakan lihat:

Video Youtube: Bhagavad Gita 03.31-35 Kerja Keras, Kerja Cerdas Sesuai Potensi Diri oleh Bapak Anand Krishna



[Leave a comment >](#)

[Penyebab Munculnya Suka dan Duka](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [jiwa](#), [keterikatan](#) on January 3, 2019 by triwidodo



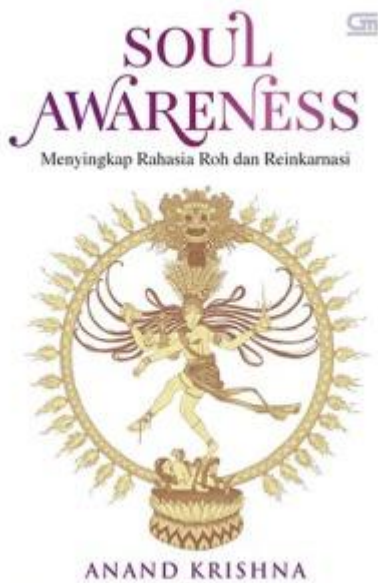
Munculnya Keterikatan

Seorang Master berkisah tentang seorang gadis yang tinggal di suatu rumah di daerah elit di kota besar yang tidak begitu kenal dengan tetangga. Rumah-rumah di sana diberi pagar yang tinggi. Selisih beberapa rumah tinggal seorang perjaka akan tetapi mereka tidak saling kenal. Pada suatu hari sang gadis sakit parah, satu rumah sibuk dan sang perjaka juga melihat dokter datang akan tetapi dia tidak merasa terganggu, biasa saja.

Akan tetapi dalam perjalanan waktu, sebagai akibat dari takdir, sang perjaka menikah dengan sang gadis. Pernikahan berlangsung di siang hari dan pada malam hari sang gadis sakit perut. Sang perjaka sekarang sangat cemas dan sibuk memanggil saudaranya yang menjadi dokter.

Aneh, dulu sang gadis sakit parah dan dia tidak ambil pusing, akan tetapi setelah menjadi suami istri, hanya karena sakit perut sang perjaka menjadi cemas dan gelisah.

Keterikatan menjadi penyebab munculnya suka dan duka.....



Mengapa Kita Berkeluarga?

Ada insting, naluri dalam diri untuk berkembang-biak? Apakah karena Jiwa kita ingin mengalaminya demi perkembangan diri? Mengapa Swami Vivekananda atau para pelaku brahmachari tidak berkeluarga? Apakah mereka sudah pernah mengalami dan mereka tidak ingin mengulangi lagi? Kalau demikian tujuan hidup itu apa?

Guruji Anand Krishna menyampaikan:

Dunia ini ibarat pusat rehabilitasi, dimana setiap jiwa sedang mengalami program pembersihan, pelurusan, atau apa saja sebutannya. Keberadaan kita di dunia ini semata untuk menjalani program yang paling cocok bagi pembersihan dan pengembangan jiwa. Kecocokan program pun sudah dipastikan oleh Keberadaan dengan melahirkan kita dalam keluarga tertentu, di negara tertentu, ditambah dengan berbagai kemudahan lainnya, termasuk lingkungan kita, para sahabat, anggota keluarga dan kerabat kita, maupun lawan atau musuh kita. Berbagai rintangan, tantangan, kesulitan, dan persoalan yang kita hadapi dimaksudkan demi pembersihan jiwa dan pengembangan jiwa kita sendiri.

Sumber: (Krishna, Anand. (2006). *Five Steps To Awareness, 40 Kebiasaan Orang Yang Tercerahkan, karya terakhir Mahaguru Shankara "Saadhanaa Panchakam", Saduran & Ulasan dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*)

#AnandKrishna #UbudAshram

Guruji Anand Krishna menyampaikan dalam buku Soul Awareness:

Kehidupan Anda membuktikan bahwa masih ada sesuatu yang harus Anda pelajari. Masih ada keinginan-keinginan yang harus dipenuhi. Masih ada obsesi-obsesi yang harus dilampai. Jujurlah dengan diri Anda sendiri. Jangan membohongi diri. Anda berada di sini untuk mengurus diri sendiri. Perkawinan Anda, putra-putri Anda, hubungan kerja Anda, segala sesuatu yang sedang Anda lakukan, sedang Anda alami, semua demi perkembangan diri sendiri. Jangan lupa hal itu.

Yang Penting adalah Kebebasan Anda. Jangan terikat pada siapa atau apa pun. Begitu sadar bahwa dalam hidup ini kita harus belajar sesuatu, kita akan mempelajarinya dengan baik, namun kita tidak akan terikat pada sesuatu apa pun. Kita tidak akan terikat pada bangku yang kita duduki, kita tidak terikat pada bangunan sekolah. Kita tidak terikat pada guru yang mengajar kita. Kita pergi ke sekolah untuk belajar. Selesai belajar, kita pulang. Demikian pula dengan kehidupan ini: Selesai belajar kita pulang.

Tetapi apa yang terjadi selama ini? Kita melupakan pelajaran, kita malah terikat pada sarana-sarana penunjang yang disediakan oleh alam. Kita terikat pada rumah kita, pekerjaan kita, istri kita, suami kita, keluarga kita, kepercayaan kita, ideologi-ideologi kita. Semua itu hanya sarana penunjang, sarana-sarana pendidikan. Gunakan, tetapi jangan terikat pada mereka.

Keterikatan Kita Membuat Kita Gagal mempelajari mata pelajaran yang harus kita pelajari. Itu menyebabkan kelahiran kita kembali. Kita lahir dan mati, dan lahir, dan mati berulang kali, kadang kala hanya untuk mempelajari satu mata pelajaran. Kita sedang lari di tempat.

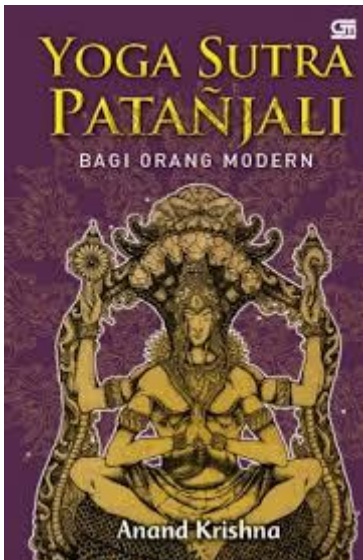
Hampir setiap kali kita mengalami kelahiran dalam lingkungan yang sama dan itu-itu juga. Kita lahir dalam keluarga yang sama. Yang dulu jadi istri, sekarang jadi ibu. Yang dulu jadi anak, sekarang jadi istri. Yang dulu jadi sahabat, sekarang jadi ayah. Yang sekarang jadi suami, dulunya kakak. Kita tidak pernah bebas dari lingkungan yang sempit ini. Bahkan, mereka yang memusuhi kita pun, umumnya, orang-orang yang sama pula. Dari dulu demikian, sekarang pun masih seperti itu. Peran kita berubah-ubah, tetapi tema sentralnya masih sama. Sesungguhnya, kita mengulang cerita yang sama, dengan sedikit variasi di sana-sini.

Manfaatkan kelahiran ini untuk menyadarkan diri bahwa ada mata pelajaran yang harus Anda pelajari. Jangan buang waktu untuk mengagung-agungkan sarana-sarana yang Anda miliki, termasuk kepercayaan-kepercayaan Anda, ideologi-ideologi yang Anda percayai.

Semua itu hanyalah sarana pendidikan. Gunakan semua itu tapi jangan lupa bahwa yang harus bekerja adalah Anda sendiri. Perjalanan ini harus dimulai dan langkah pertama harus diambil. Jangan lari di tempat. Lebih baik berjalan—walaupun perlahan—daripada lari di tempat.

Sumber: (Krishna, Anand. (2016). *Soul Awareness, Menyingkap Rahasia Roh dan Reinkarnasi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*)

#AnandKrishna #UbudAshram



Ketidaktahuan bahwa Jati Diri Kita Adalah Sebagai Jiwa

Guruji Anand Krishna menyampaikan:

“Avidya atau Kebodohan, Ketidaktahuan; Asmita atau Ke-‘aku’-an; Raga atau Ketertarikan, Ke-‘suka’-an; Dvesa atau Ketakterarikan, Ke-‘taksuka’-an, Kebencian; dan Abhinivesa atau Keinginan untuk Mempertahankan suatu Keadaan, termasuk kehidupan itu sendiri—semua ini adalah penyebab Klesa atau penderitaan.” Yoga Sutra Patanjali II.3

Duka-Derita disebabkan oleh beberapa hal yang disebut dalam sutra ini. Tidak terlalu banyak alasan. Beragam alasan yang terasa tak berujung, tak berpangkal, dan tak terhitung, sesungguhnya merupakan cabang-cabang, ranting-ranting dari beberapa alasan utama ini.

ALASAN PERTAMA AVIDYA, Kebodohan atau Ketidaktahuan. Yang dimaksud adalah ketidaktahuan tentang jati diri kita sebagai Jiwa dan tentang sifat kebendaan yang berubah-ubah terus.

Inilah Dwi-Tunggal sebab utama Avidya atau Ketidaktahuan kita. Dari pasangan inilah lahir beragam kebodohan lainnya, segala kebodohan lainnya, termasuk yang disebut berikut.

ALASAN KEDUA: ASMITA atau Ke-“aku”-an. Ke-“aku”-an yang dimaksud adalah ke-“aku”-an pseudo atau palsu

.....

AKU—GELAR, AKU—TABUNGAN, segala macam aku menggelembung menjadi besar karena keadaan-keadaan tertentu—keadaan-keadaan yang “terasa” menguntungkan, baik—, sudah pasti ciut kembali! Keadaan terus berubah. Sekarang naik, sesaat lagi bisa turun. Sekarang pasang, sebentar lagi surut.

Orang Jawa bilang “Ojo dumeh!”—Jangan Sombong. Jangan berbesar kepala karena keberhasilan materi.

ALASAN KETIGA DAN KEEMPAT: RAGA DAN DVESA atau Suka/Tak-Suka, Tertarik/Tak-Tertarik. Jika tidak dapat apa yang kita sukai—susah. Dapat apa yang kita tidak sukai—susah. Tertarik sama Jeng Joti, dapatnya Holi—susah. Celakanya, kemauan kita tidak selalu terenuhi. Boleh suka/tak-suka, boleh tertarik/tak-tertarik dengan seseorang atau sesuatu—dapatnya belum tentu sesuai dengan yang kita sukai. Alhasil, penderitaan—klesa.

Terakhir:

ALASAN KELIMA: ABHINIVESA ATAU KEINGINAN UNTUK MEMPERTAHANKAN sesuatu—suatu keadaan, suatu pengalaman, hubungan, atau apa saja. Ingin mempertahankan masa muda—selalu muda, berhenti berusia, berhenti berumur. Berusia 21 tahun selamanya. Apa bisa? Apa mungkin? Kecuali, ya, ada pengecualian yaitu mati, mampus, meninggal saat merayakan hari ulang tahun 21. Kemudian, ya, foto yang diambil saat perayaan itu bisa memperlihatkan diri kita berusia 21 tahun untuk selamanya. Setidaknya selama foto itu masih ada, masih ada anggota keluarga, konco, siapa saja yang sudi menyimpan foto itu.

Sumber: (Krishna, Anand. (2015). *Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

#AnandKrishna #UbudAshram



[Leave a comment >](#)

[Dharma, Kemanusiaan Dalam Diri Manusia](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [dharma](#) on January 2, 2019 by triwidodo



Kisah Yudistira di awal Perang Bharayayudha

Seorang Master berkisah tentang saat dimulainya Perang Bharatayudha di Kurukshetra. Kedua pasukan lengkap dengan kavaleri, gajah dan infanteri sedang berhadapan. Terompet kerang ditiup bersahutan membuat suasana mencekam, cemas dan marah bercampur aduk dalam diri setiap prajurit, jantung berdebar lebih kencang dan senjata digenggam lebih kencang.

Dharmaja, atau Yudistira sulung Pandava melepaskan baju besi dan alas kakinya naik kereta menuju kereta Panglima musuh, Bhishma. Duryodhana, gembira mengira Yudistira akan menyerah dan perang tidak usah dilanjutkan.

Keempat saudara Dharmaja sangat terkejut, Arjuna marah melihat pengecutan Dharmaja, demikian pula Nakula dan Sahadeva serta Bhima. Adalah Krishna sebagai sais kereta Arjuna yang berada di paling depan pasukan Pandava, mengajak ke 4 Pandava mengikuti Dharmaja. "Jangan ragu, selama ini kalian mengikuti langkah Dharmaja, Dharmaja adalah perwujudan dari Dharma. Dia paham bahwa Dharma akan melindungi para pelaku Dharma, apa pun konsekuensinya."

Dharmaja bersujud di kaki Bhishma yang tangannya dilipat sambil menundukkan kepala, "Pitamaha, Kakek Yang Agung, kami tidak memiliki kesempatan memperoleh kasih sayang dari seorang ayah, Beliau meninggal terlalu cepat. Kakek membesarkan kami sejak bayi dengan penuh kasih, dan membuat kami menjadi seperti yang kami inginkan. Hari ini, kami tidak memiliki hak untuk berperang melawan kakek. Tapi takdir telah berkonspirasi membawa kami ke dalam pertempuran dengan kakek. Izinkan kami mengangkat senjata melawan kakek!"

Bhishma terpesona dan bangga dengan kerendahan hati Dharmaja. Matanya dipenuhi air mata haru. Bhishma memberikan berkah doa restu, "Dharmaja, kau telah terperangkap dalam Dharma dan berhasil melampaui godaan situasi yang kau hadapi untuk tetap menjalankan Dharma. Teladan muliamu telah kau sampaikan kepada dunia. Dharma yang kau ikuti akan memberi kau kemenangan!"

Selanjutnya, Dharmaja dan saudara-saudaranya bergerak ke arah Jenderal Drona. Para Pandava bersujud di kaki Drona, dan Dharmaja berkata, "Guru yang sangat kami hormati, kami berlima adalah murid-muridmu. Bagaimana kami dapat mengangkat senjata melawan Guru? Kami serba salah, maafkan kami atas kesalahan ini. Izinkan kami terlibat pertarungan dengan Guru."

Drona tersentuh, dalam hati berpikir, betapa hebat dan baiknya Dharmaja, bahkan ketika anjing-anjing perang dilepaskan untuk menyebarkan kematian dan kemarahan, dia tetap berpegang pada Dharma. Dronabahagia mempunyai murid yang demikian, "Dharmaja! Bagiku kau lebih berharga daripada Asvathama, karena aku tertarik padanya sebagai kewajiban dan tanggungjawab, sedangkan aku tertarik kepadamu karena Cinta. Kalian adalah anak-anakku, aku mencintai kalian. Adalah hak kalian untuk memperoleh kekuatan dan kemenangan.

Ketaatan pada Dharma memastikan kemenangan para Pandava.



Berjuang menyampaikan dan menegakkan Kebenaran Kolektif adalah Dharma

Pandava dapat memaafkan tindakan para Kaurava yang berbuat jahat terhadap mereka. Akan tetapi tindakan para Kaurava itu merugikan manusia pada umumnya, menghancurkan kemanusiaan, merusak tatanan sosial masyarakat. Berjuang menegakkan kebenaran adalah sebuah tindakan dharma, walau harus melawan kakek dan guru mereka.

Guruji Anand Krishna dalam Video Youtube berbahasa Indonesia: Karma Individu & Karma Kolektif: Ketika Karma Menjadi Dharma disampaikan bahwa Karma Individu terhadap diri kita harus kita maafkan. Akan tetapi Karma Kolektif terhadap Bangsa kita harus kita selesaikan. Berjuang menyampaikan dan menegakkan Kebenaran Kolektif adalah Dharma.

Sumber: Video Youtube, Karma Individu & Karma Kolektif, Ketika Karma Menjadi Dharma oleh Bapak Anand Krishna.

#AnandKrishna #UbudAshram

Dharma Berubah dari Waktu ke Waktu

Apakah Dharma yang dilakukan Dharmaja dapat dilakukan pada saat ini?

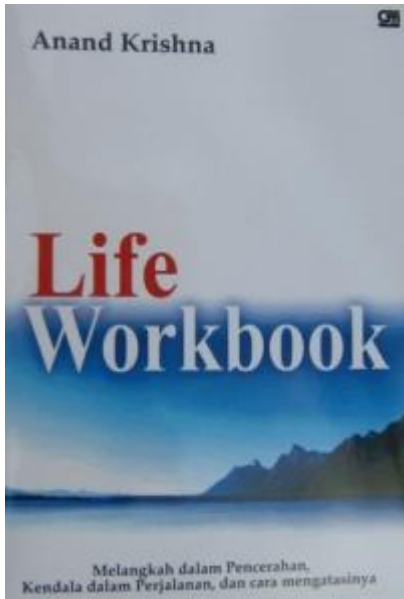
Guruji Anand Krishna menyampaikan sifat Dharma berubah dari waktu ke waktu:

Dharma seorang bayi lain, dharma orang dewasa lain. Kesalahpahaman terjadi, ketidakpuasan muncul, jika dalam ketidaksadaran kita berupaya untuk memberlakukan satu dharma bagi setiap orang untuk selama-lamanya. Karena tidak sadar akan sifat dharma yang harus berubah dari waktu ke waktu, karena belum memahami sifat hukum yang perlu penyempurnaan dan perbaikan dari masa ke masa, kita selalu bertindak tidak arif, kurang bijaksana.

Dharma atau hukum alam berlaku selama anda masih berada dalam alam. Dan dharma atau hukum alam memang bersifat sementara. Ada peraturan baru, dan peraturan lama pun ditinggalkan. Ada yang kurang baik, maka diperbaiki. Ada yang dikurangi, ada juga yang ditambah. Selama anda masih “terikat” dengan alam, mau tak mau anda harus tunduk pada hukumnya.

Sumber: (Krishna, Anand. (2000). *Ah Mereguk Keindahan Tak Terkatakan Pragyaa-Paaramitaa Hridaya Sutra Bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Jakarta)

#AnandKrishna #UbudAshram



Dharma, Kemanusiaan dalam Diri Manusia

Guruji Anand Krishna menyampaikan:

Dharma atau kebajikan. Kebajikan adalah ketepatan bertindak. Kebajikan juga berarti kebaikan dalam arti kata seluas-luasnya. Meraih pendidikan yang baik dan tepat adalah juga dharma. Menjalankan tugas kewajiban kita dengan baik dan tepat adalah juga dharma. Menjalani hidup ini demi kebaikan adalah juga dharma. Ketepatan dalam hal berpikir dan berperasaan adalah juga dharma. Dharma adalah kemanusiaan dalam diri manusia. Dharma adalah kesadaran berperikemanusiaan.

Bagi seorang prajurit, membunuh musuh di medan perang adalah dharma. Bagi seorang rohaniwan, dharma adalah memaafkan seorang penjahat, sekalipun ia telah berlaku keji dan membunuh. Bagi seorang pengusaha, dharma adalah membantu memutar roda ekonomi, bukan hanya mencari uang untuk diri sendiri. Dan, bagi seorang pekerja, dharma adalah melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Setiap orang dituntut untuk menjalankan dharma sendiri, atau swadharma melaksanakan tugas kewajibannya sesuai dengan kemampuannya.

Dan dharma atau hukum alam memang bersifat sementara. Ada peraturan baru, dan peraturan lama pun ditinggalkan. Ada yang kurang baik, maka diperbaiki. Ada yang dikurangi, ada juga yang ditambah. Selama anda masih “terikat” dengan alam, mau tak mau kita harus tunduk pada hukumnya.

Pengetahuan kita baru sebatas hukum sebab-akibat dan hukum evolusi. Kita belum tahu peraturan bagi “mereka” yang sudah melampauinya. Hukum di pers yang berlaku bagi para bayi yang masih suka ngompol, sudah tidak berlaku lagi bagi seorang anak yang 3-4 tahun usianya. Demikian pula dengan dharma. Dharma seorang bayi lain dengan dharma orang dewasa. Dharma “Para Suci” lain pula.....

Sumber: Buku (Krishna, Anand. (2007). *Life Workbook Melangkah dalam Pencerahan, Kendala dalam Perjalanan, dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

#AnandKrishna #UbudAshram





[Leave a comment >](#)

[Mengikuti Kehendak-Nya dengan Kata-Kata atau Tindakan Nyata](#)

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [anand krishna](#), [master](#) on January 1, 2019 by triwidodo



Kisah Yesus Mengutuk Ritual Kurban Berdarah

Seorang Master berkisah saat Yesus memasuki Bait Suci Yerusalem. Dia menemukan orang-orang mengorbankan merpati, burung dan makhluk hidup lainnya kepada Tuhan. Yesus melepaskan burung-burung dan mengutuk ritual kurban berdarah.

Para Imam membenci tindakan Yesus dan berpendapat bahwa Tuhan yang mereka percayai menerima kurban, dan karena itu mereka memperoleh hak istimewa memimpin ritual. Mereka minta penjelasan Yesus yang mengganggu perintah agama.

Yesus memberitahu mereka dengan sebuah perumpamaan:

Pada suatu ketika ada seorang petani yang memiliki dua putra. Sang petani minta putra pertamanya untuk pergi ke ladang mengawasi tanaman yang siap panen. Putra pertama itu menolak, tidak mau menaatinya.

Sang petani kemudian bertanya tentang kesanggupan putra kedua. Putra kedua menjawab siap, patuh pada perintah Sang Bapa.

Akan tetapi yang terjadi adalah putra kedua menghitung-hitung banyaknya gangguan yang dihadapi yang akan membuatnya sulit tidur. Akhirnya putra kedua tidak pergi ke ladang.

Putra pertama menyadari bahwa dia telah berbuat salah, kemudian bertobat dan segera pergi ke ladang melakukan apa yang diminta Sang Bapa.

Kemudian Yesus bertanya: "Siapakah di antara kedua putra yang lebih disukai Sang Bapa? Anak yang menyatakan persetujuan dari mulut ke mulut dan tidak taat dalam bertindak, atau anak yang tidak taat perintah dari mulut ke mulut, tapi taat dalam bertindak?"

Para Imam terdiam mendengar Yesus yang melanjutkan penjelasan-Nya.

"Kamu boleh menuruti kata-kata tetapi tidak menuruti tindakan. Tindakan-Ku mengungkapkan bahwa Aku melakukan tindakan yang diperintahkan oleh Tuhan. Kalian adalah saksi kalian sendiri, apakah kalian mengikuti perintah Bapa Ilahi? Aku memiliki wewenang lebih besar daripada kalian, karena tindakan kalian menunjukkan bahwa kalian tidak patuh, sedangkan Aku mengikuti perintah-Nya."



Ajaran Ketika Master Masih Hidup

Guruji Anand Krishna menyampaikan: Ketika seorang Master masih hidup, ajarannya pun masih hidup. Masih dinamis. Masih berkembang. Masih terbuka terhadap kritik, saran, penyesuaian serta penyempurnaan. Seorang Master menerangi ajarannya dengan Pelita Pencerahan yang berada di dalam dirinya.

Setelah Sang Master tidak ada, dan bila mayoritas pengikut belum tercerahkan, belum memiliki Pelita Pencerahan, terjadilah kebingungan. Karena tidak sadar, tidak tahu, mereka akan mati-matian mempertahankan Pelita yang sudah mati. Mereka menjadi fanatik!

Kita lupa bahwa seorang Master datang untuk menunjukkan jalan. Kita lupa bahwa ajaran mereka bagaikan peta. Harus dipelajari dan dijalani, tidak hanya disembah-sembah dan dipuja-puja.

Yang lebih aneh lagi, bila ada orang yang mau membuka peta itu, mau mempelajarinya, kita berang: "Eh, ada urusan apa kamu membuka peta itu? Nanti malah rusak. Taruh kembali, jangan dipegang." Lucu yah!

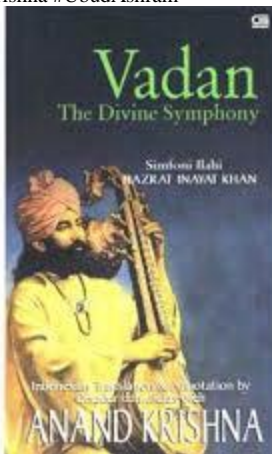
Tilopa sedang menjelaskan sesuatu yang luar biasa ... Kata-kata bukanlah ajaran. Untuk menjadi ajaran, kata-kata haruslah diterangi oleh pencerahan isi penyampaiannya, Pencerahan seorang Master, seorang Mursyid bagaikan nyawa. Kata-kata plus nyawa sama dengan ajaran.

Bila anda berwawasan luas, tidak fanatik terhadap suatu ajaran, dan masih bisa berpikir dengan kepala dingin, anda akan melihat persamaan dalam setiap ajaran. Setiap master, setiap Guru, setiap Mursyid sedang menyampaikan hal yang sama. Cara penyampaian mereka bisa berbeda. Tekanan mereka pada hal-hal tertentu bisa berbeda. Tetapi inti ajaran mereka sama. Dan memang harus sama, karena berasal dari sumber yang sama.

And yet, setiap kali, ada saja yang mengulanginya. Kenapa? Yang kita anggap pengulangan sesungguhnya adalah proses pemberian nyawa. Para Master, para Guru, para Mursyid memberi nyawa kepada ajaran-ajaran lama.

Sumber: (Krishna, Anand. (2001). *Tantra Yoga*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama)

#AnandKrishna #UbudAshram



Hukum Evolusi, Hukum Kemajuan, Hukum Perkembangan

Guruji Anand Krishna menyampaikan: Hukum alam adalah bahasa dunia. Bila lahir dalam dunia dan hidup di dunia ini, kita harus memahami bahasanya. Apa pula hukum alam yang dimaksud? Hukum aksi-reaksi. Hukum evolusi atau perkembangan, kemajuan. Itulah dua hukum utama.

Landasannya adalah keterkaitan, *interdependency*. Bila kita menebang pohon seandainya, banjirlah akibatnya. Itu salah satu contoh dari hukum aksi-reaksi atau sebab-akibat. Dan, ingat itu baru menebang pohon.

Bila kita menjadi pembunuh manusia dan makhluk-makhluk hidup lainnya, jangan kira kita akan lolos dari hukuman. Jangan pula mencari pembenaran, bahwa kita membunuh demi ... atau untuk ... dan atas nama ...

Mau mencari pembenaran sih boleh-boleh saja, asal tahu bahwa itu tidak akan meringankan hukuman kita. Kemudian, hukum perkembangan, kemajuan, evolusi, ekspansi. Segala sesuatu dalam hidup ini mengalami perkembangan. Semuanya sedang berevolusi.

Tidak ada yang mengalami regresi dan kembali pada kehidupan di masa lalu. Bila tidak berkembang bersama hidup, kita akan hidup setengah-setengah. Itulah hukum evolusi. Bila kita tidak melangkah bersama waktu, waktu akan melewati kita.

Sumber: (Krishna, Anand. (2003). *Vadan Simfoni Ilahi Hazrat Inayat Khan*. Jakarta: Gramedia Pustaka)

#AnandKrishna #UbudAshram



[Leave a comment >](#)

Search for:

Recent Posts

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri. Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

- **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

- **Archives**

- [March 2019](#)
- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)

- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[Create a free website or blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)

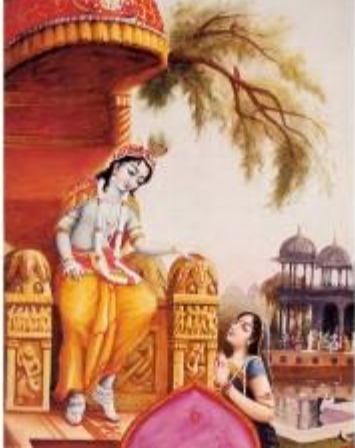
KISAH SPIRITUAL TAK LEKANG ZAMAN

A great WordPress.com site

Archive for March, 2019

Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!

Posted in [Inspirasi Rohani](#) with tags [#AnandAshram](#), [#AnandKrishna](#), [#InnerJourney](#) on March 20, 2019 by triwidodo



Guruji Anand Krishna pernah bercerita yang intinya tentang seorang lelaki kaya yang menghabiskan hidupnya memanjakan diri dengan kesenangan indra, melakukan segala sesuatu secara berlebihan. Cepat atau lambat dia akan jatuh sakit, dan ketika dia sakit dia mengalami sakit parah dia pergi dari dokter ke dokter mencari pertolongan. Tetapi tidak ada dokter yang bisa menyembuhkannya. Pada akhirnya dia kembali kerumah megahnya, dan hanya duduk di sana, tak berdaya, putus asa dan sengsara.

Pada suatu hari seorang Swami lewat dan orang kaya tersebut mohon pertolongan agar sakitnya sembuh. Sang Swami melihat sekeliling rumah dengan perabotan yang sangat mahal dan berkata bahwa kalau ingin sembuh agar melihat kedamaian di dalam hidupnya agar kelilingi dirinya dengan warna hijau. Hijau akan membawa kedamaian dan menghilangkan rasa sakitnya.

Sekitar enam bulan kemudian Sang Swami kembali ke tempat itu lagi, tetapi dia hampir tidak mengenalinya. Semuanya telah dicat hijau... pagar, gerbang, jalan masuk ke rumah, rumah itu sendiri... di mana-mana orang melihat hanya ada hijau. Bahkan batang pohon telah dicat hijau. Ketika dia melihat semua ini dengan takjub, seorang penjaga berpakaian hijau keluar dan mohon Sang Swami berpakaian memakai pakaian hijau yang disediakan dan menemui orang kaya tersebut.

Orang kaya tersebut berkata, "Lihatlah Swami, Swami mengatakan bahwa aku seharusnya hanya melihat warna hijau, dan jadi aku telah menghabiskan jutaan rupiah mengubah segalanya menjadi hijau. Tapi aku merasa sengsara seperti sebelumnya. Bahkan, aku merasa lebih sedih lebih buruk karena saya sangat khawatir bahwa seseorang akan datang yang tidak berwarna hijau, yang akan membuat saya sangat sedih."

Swami tersebut berkata, "Kamu benar-benar orang bodoh! Ya, saya memang mengatakan bahwa akan sangat baik bagi Anda untuk hanya melihat warna hijau di mana pun Anda melihat, tetapi saya tidak mengatakan bahwa Anda harus menghabiskan banyak uang dan membuat begitu banyak keributan dalam hidup Anda. Dengan beberapa ribu rupiah, Anda bisa membeli beberapaacamata hijau. Maka seluruh dunia akan menjadi hijau untuk Anda dan Anda akan menikmati kedamaian sejati dalam hidup Anda."

Anda tidak bisa mengecat dunia menjadi hijau. Ini tidak mungkin. Anda hanya dapat mengubah visi Anda sendiri. Kenakanacamata hijau Anda dan seluruh dunia akan terlihat hijau.

Sang Swami mengajarkan kepada kita, bahwa bagaimana kita berpikir kita akan melihat dan juga kita akan menjadi. Pikiran kita yang membentuk visi kita, dan akhirnya nasib kita. Berbuat baik, melihat baik, dan menjadi baik, semua dimulai dengan berpikir baik.

Anda Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Dirimu!

Guruji Anand Krishna menyampaikan:

"Namun, seorang yang bebas dari ketertarikan dan keterikatan, suka dan tak-suka; kendati berada di tengah objek-objek duniawi, penggoda indra – tetaplah dapat mengendalikan dirinya. Demikian, dengan pengendalian diri, ia meraih ketenangan, ketenteraman batin." Bhagavad Gita 2:64

<https://bhagavadgita.or.id/>

Kita tidak bisa mengubah dunia. Tidak mungkin. Di setiap pak rokok sudah ditulis bahwa rokok itu tidak baik untuk kesehatan. Seorang perokok dia baca, dia tidak peduli, tetap saja dia merokok. Kita tidak bisa melarang rokok, mau melarang pornografi. Dulu masih bisa import film segala. Sekarang internet. Ada beberapa negara yang mengharamkan internet. Nggak bisa sepenuhnya. Karena ada saja hacker yang bisa membuka apa pun yang dilarang. Apa pun yang di band tetap saja bisa.

Jadi hal-hal diluar tidak bisa diubah. Apalagi sekarang dengan zaman internet. Dulu dalam zaman tahun-tahun 70-an, 80-an waktu baru mulai telpon genggam. Teknologinya masih terbatas. Tapi zaman 90-an sudah ada telpon yang langsung menggunakan satellite. Dan, apa pun Anda bisa mendapatkan dari belahan dunia mana pun. Punya uang sedikit bisa apa pun.

Jadi hal-hal di luar kita tidak bisa menghapus semuanya. Oh ini nggak baik, tidak boleh ada. Tidak boleh ada di sini, tetap ada di tempat lain. Tidak boleh di tempat lain, tetap ada di sini. Jadi kuncinya adalah pengendalian diri sendiri kita sendiri. Kita yang tidak boleh tergoda oleh semuanya itu. Bukannya ha-hal di luar yang di-band di-apa. Nggak bisa. Mau di-apa pun tidak bisa.

Coba sekarang hukuman mati diberikan pada pengedar ganja, narkoba dan sebagainya, tetap saja bisnis as usual. Tetap saja ada di luar. Tetap saja orang masih mendapatkan. Yang mengedar masih mengedar, yang membeli masih membeli, yang konsumsi masih mengkonsumsi. Persoalannya di mana? Sudah diberikan hukuman yang paling tinggi. Supaya ada efek jera. Koruptor juga begitu diberikan hukuman yang paling tinggi supaya ada efek jera. Tetap saja ada saja yang melakukan hal-hal seperti itu. Jadi persoalannya bukan di luar. Persoalannya di dalam diri kita.

Harus ada pendidikan dimana orang-orang ini dididik dari kecil, anak-anak kita bagaimana mengendalikan diri. Hal yang kecil, setiap anak, pikirannya masih liar. Dia melihat apa pun tidak pikir bahwa orangtua saya punya uang atau apa. Dia suka dengan sesuatu dia mulai menangis. Dia minta. Kalau langsung dibeikan, Anda telah merusak dia. Jangan langsung dibelikan. Anak minta sesuatu diberikan, jangan. Dia harus earn, dia harus menghasilkan itu dari jerih payahnya. Oke kamu mau beli itu kalau orangtua mampu," ya akan saya berikan tapi kamu harus begini-begini."

Kamu harus buktikan dulu baru dibelikan. Dari kecil kita membiasakan dia, untuk bisa menarik diri. Jangan cepat-cepat dibeikan. Diberikan hand-phone diberikan apa. Jangan. Saya selalu mengkritik anak-anak yang belum bekerja dan merokok. Saya tidak setuju dengan merokok. Siapa pun juga. Tapi kalau orang sudah kerja sudah punya uang, dia mau bunuh diri dengan cara merokok, apa boleh buat. Tapi kalau dia masih siswa, belum punya uang belum punya penghasilan sendiri dan dia merokok.

Sumber Video Youtube Bersama Anand Krishna Bhagavad Gita Sehari Hari Ayat 2:61-68 Kendalikan Pikiran Kembangkan Kebijakan

<https://www.youtube.com/watch?v=2evFvmUHHel>

Keinginan Tak Bisa Dihilangkan, Kendalikan Diri Anda

Guruji Anand Krishna menyampaikan:

"Sebagaimana laut tidak terpengaruh oleh air sungai dan hujan yang memasukinya – ia tetap tenang; pun demikian dengan seorang bijak, ia tidak terganggu oleh keinginan-keinginan yang muncul di dalam dirinya. Maka, ia mencapai kedamaian, ketenangan sejati. Namun, tidaklah demikian dengan seorang yang terpengaruh oleh keinginan-keinginannya." Bhagavad Gita 2:70

<https://bhagavadgita.or.id/>

Laut ada hujan, air hujan, air sungai masuk semuanya ke dalam laut itu, laut yang paling sering bergejolak disebut Pacific Ocean. Teduh. Laut yang tenang, begitu banyak sungai aliran masuk tapi tetap tenang.

Krishna menjelaskan sesuatu yang betul-betul luar biasa. 5.000 thun yang lalu Krishna mengatakan keinginan tidak bisa dihilangkan, yang bisa dibuat itu adalah kau tidak terpengaruh. Karena keinginan 5.000 tahun yang lalu, Dia ingin mewartakan sesuatu, yang di zaman itu juga pernah ada. Kita yakini ada. Karena sudah ada bom atom. Sudah terjadi perang nuklir diakui oleh Oppenheimer, yang kita sebut sebagai Bapak Bom Atom yang menciptakan bom atom pertama. Dia memuja Bhagavad Gita ketika sedang men-test, menguji atomnya itu.

Di sini kita bisa melihat, Krishna bisa melihat, persoalannya apa. Keinginan tidak bisa dihilangkan karena benda-benda di luar, bertambah terus. Hari ini Anda punya telepon genggam, besok ada lagi gadget lain. Yang bekerjanya mirip, Ipad, Tablet, muncul keinginan wah kalau saya pergi-pergi bawa ini.

Awal mulanya dari mana? Dari laptop kan. Dulu nggak punya laptop adanya PC yang desktop itu, kita juga oke-oke. Begitu ada laptop, kita nggak oke, harus ada laptop. Sudah ada laptop harus ada telepon genggam, setelah telepon genggam ada lagi, Ipad dan apa lagi. Jadi benda-benda di luar bertambah terus.

Sumber: Video Youtube Besama Anand Krishna Bhagavad Gita Sehari Hari Percakapan 02 ayat 69972 Berkaryalah dengan Penuh Semangat dan Tanpa Pamrih

<https://www.youtube.com/watch?v=atVjhTcfZnk>



[Leave a comment >](#)

Search for:

• **Recent Posts**

- [Inspirasi Diri: Kita Tidak Bisa Mengendalikan Semua Yang Di Luar Diri, Kendalikan Diri Kita Sendiri!](#)
- [Benih Gusti Dalam Setiap Diri](#)
- [Keindahan Rasa Profesional dan Persembahan Panembah](#)
- [Kebahagiaan Ada Dalam Diri dan Kita Mencarinya di Luar](#)
- [Sudahkah Kita Hidup Sesuai Potensi dan Kodrat Alami Diri?](#)

• **Recent Comments**

[pa divorce papers](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)



[buy Vhs](#) on [Kurma Avatara: Mendukung Perju...](#)

[toko bunga](#) on [Ibu, Aku Mencintaimu! #Bhagava...](#)

[Obsesi dan Impresi P...](#) on [Rukmini: Berharap Hanya pada G...](#)

[Bagi Para Panembah T...](#) on [Draupadi: Cantik Jelita Pemers...](#)

• **Archives**

- [March 2019](#)

- [January 2019](#)
- [December 2018](#)
- [November 2018](#)
- [October 2018](#)
- [September 2018](#)
- [August 2018](#)
- [July 2018](#)
- [June 2018](#)
- [May 2018](#)
- [April 2018](#)
- [March 2018](#)
- [February 2018](#)
- [January 2018](#)
- [December 2017](#)
- [November 2017](#)
- [October 2017](#)
- [September 2017](#)
- [August 2017](#)
- [July 2017](#)
- [June 2017](#)
- [May 2017](#)
- [April 2017](#)
- [March 2017](#)
- [February 2017](#)
- [January 2017](#)
- [December 2016](#)
- [November 2016](#)
- [October 2016](#)
- [September 2016](#)
- [August 2016](#)
- [July 2016](#)
- [May 2015](#)
- [September 2014](#)
- [August 2014](#)
- [July 2014](#)
- [April 2014](#)
- [January 2014](#)
- [December 2013](#)
- [November 2013](#)
- [October 2013](#)
- [September 2013](#)
- [August 2013](#)
- [July 2013](#)

- **Categories**

- [Bhagavatam](#)
- [Inspirasi Rohani](#)
- [Kisah Sufi](#)
- [Lalitha](#)
- [Mahabharata](#)
- [Mahadeva](#)
- [Ramayana](#)
- [Relief Candi](#)
- [Uncategorized](#)

- **Meta**

- [Register](#)
- [Log in](#)
- [Entries feed](#)
- [Comments feed](#)
- [WordPress.com](#)

[Blog at WordPress.com.Do Not Sell My Personal Information](#)